NAGA BUMI

(Karya: Seno Gumira Ajidarma)

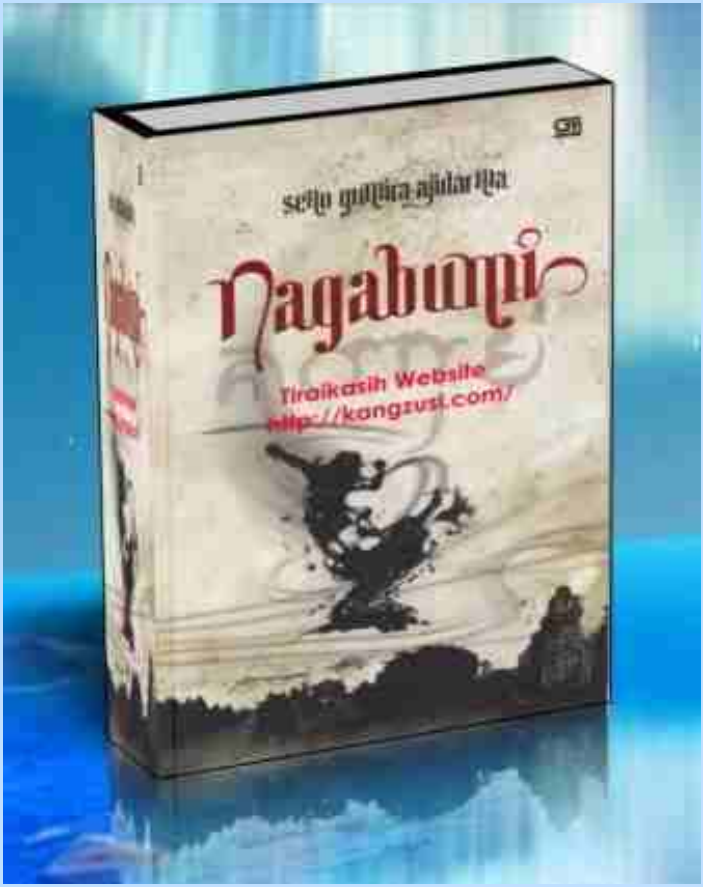

Kiriman Niken Larasati

Tiraikasih Website :

http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/

BUKU 1
JURUS TANPA BENTUK

1. Aku Sudah Mengundurkan Diri dari Dunia Persilatan

AKU sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan - tapi mereka masih terus memburuku bahkan sampai ke dalam mimpi. Apakah yang belum kulakukan untuk menghukum diriku sendiri, atas nama masa laluku yang jumawa, dan penuh semangat penaklukan, setelah mengasingkan diri begitu lama, dan memang begitu lama sehingga sepantasnyalah kini tiada seorang manusia pun mengenal diriku lagi?

Aku menghilang dari rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan pada puncak masa kejayaanku, setelah kukalahkan seratus pendekar yang sengaja kutantang untuk mengadu ilmu di atas bukit karang yang terjal dan berbatu tajam, pada suatu malam bulan purnama yang bergelimang dengan darah. Seratus pendekar dari golongan hitam, golongan putih, maupun golongan merdeka yang tidak pernah berpihak, kulumpuhkan satu persatu seperti elang perkasa memangsa tikus. Nyaris secara harfiah dalam cahaya bulan aku melayang dari batu ke batu dan setiap kali melayang turun, bahkan ketika kakiku belum menapak bumi nyawa setiap pendekar itu melayang. Kepada pendekar golongan putih kuberikan kematian tanpa penderitaan, kepada pendekar golongan hitam kuberikan kesakitan setimpal dengan kejahatan yang mereka lakukan, dan kepada pendekar golongan merdeka kubiarkan ilmu mereka menangkal ilmuku semampu dayanya.

Sebagai pendekar, kuberikan mereka kematian yang terhormat, yakni kematian dalam pertarungan. Pengeroyokan memang bukan sikap yang terpuji, tetapi akulah yang telah mengundang mereka datang, sekaligus dan semuanya, di luar itu tiada lagi pendekar kelas atas di dunia persilatan -yang tersisa hanyalah centeng-centeng pasar, tukang kepruk, dan penjahat kampung takberharga. Kutantang mereka semua karena aku sudah bosan melayani tantangan bertarung satu persatu. Mereka sungguh-sungguh sudah mengganggu tidurku!

Pendidikan yang salah telah membuat setiap pendekar belum merasa menjadi pendekar jika belum mengalahkan pendekar takterkalahkan seperti aku. Di atas langit ada langit -tetapi falsafah dunia persilatan ini rupanya tidak pernah mereka hayati sepenuhnya. Seratus pendekar ternama dunia persilatan, mulai dari yang tua sampai yang muda, termasuk para mahaguru yang sebelumnya kukira mulia, tanpa tahu malu datang untuk menghabisi aku. Mereka semua ingin menjadi langit di atasku dengan cara menamatkan riwayatku.

Jika kukatakan telah kuberikan kepada mereka kematian yang terhormat, maka itu bukan berarti hanya dengan memberikan kepada mereka kematian dalam pertarungan, tetapi bahwa meskipun aku mengundang mereka semua sekaligus, pada dasarnya seratus pendekar itu kukalahkan satu persatu. Dengan demikian tidak kuberikan kesempatan kepada diriku sendiri untuk bersombong telah mengalahkan seratus orang sekaligus. Mereka semua belum sempat mengeroyokku, jarak antara mereka satu sama lain di bukit karang itu tidaklah begitu dekat, sehingga tidaklah bisa dikatakan aku mengalahkan seratus pendekar sendirian saja.

Memang aku telah mengalahkan seratus pendekar pada malam bulan purnama di bukit karang yang terjal di tepi samudera yang gelombangnya begitu dahsyat menghantam dinding karang, tetapi aku sungguh mengalahkannya satu persatu. Tidakkah aku telah melakukan sesuatu yang baik, demi kehormatan mereka maupun kerendahan hatiku sendiri? Hehehehehe...

Kini aku tahu betapa pembenaranku saat itu hanyalah suatu cara lain untuk jumawa dan kini aku menerima akibatnya. Peristiwa yang berlangsung 50 tahun lalu itu disebut sebagai peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar.

Tidak ada seorang pun menyaksikan peristiwa itu, seratus pendekar yang datang semuanya tewas, dan hanya para pencari sarang burung yang menemukan seratus mayat di bukit karang. Bersama para nelayan, dengan susah payah, mereka menggunakan tali-tali kerekan untuk menurunkan seratus jenazah tersebut. Berita segera tersebar dengan bumbu cerita yang tidak bisa kubayangkan lagi di dunia awam. Tentu sebagian besar dari mereka tidaklah dikenal. Para pendekar adalah orang-orang yang terasing dan sengaja mengasingkan diri dari kehidupan sehari-hari dalam pencarian ilmu untuk mencapai pengetahuan sempurna. Siapa pun dia yang telah memilih dunia persilatan sebagai jalan hidupnya, tidak keberatan atas kematian dalam pertarungan yang akan dialaminya.

Ternyata masih terdapat dendam membara. Bara yang panasnya masih harus kualami dalam usiaku yang uzur ini. Peristiwa yang disebut Pembantaian Seratus Pendekar itu berlangsung ketika usiaku 50 tahun - terlalu tua memang untuk masih mempunyai sikap jumawa seperti remaja; kini usiaku 100 tahun, jauh lebih tua, dan rasanya terlalu tua untuk tetap mengalami

kehidupan. Namun, dengan segala hormat, aku menolak untuk terbunuh tanpa perlawanan.

-o0dw0o-

KINI dalam perburuan oleh lawan-lawan yang tidak kelihatan, melalui sisa- sisa ingatan kadang terbayang kembali Pembantaian Seratus Pendekar yang telah menentukan nasibku sendiri. Keberhasilanku memenangkan pertarungan itu sebenarnya tidaklah mutlak karena ilmu silatku, melainkan karena aku telah pula menggunakan akalku. Medan pertarungan yang berupa bukit karang berbatu-batu tajam yang serba terjal itu telah menjadi sangat menyulitkan bagi siapapun untuk mengembangkan ilmunya. Setiap pendekar memang bisa merayapi dinding curam di tepi pantai dengan ilmu cicak, atau berlari miring dan melompat dari batu ke batu dengan ilmu meringankan tubuh yang jamak dimiliki para pendekar kelas atas, tetapi semua itu bukanlah kegiatan yang tidak menguras tenaga.

Adapun aku sudah mempersiapkan diri sejak berminggu-minggu sebelumnya di puncak bukit karang itu, antara lain dengan melayang dari batu ke batu dengan mata tertutup. Dalam kegelapan, aku bisa menentukan letak batu dengan tepat berdasarkan suara angin yang terbelah ketika menerpanya, bahkan terus terang aku telah menundukkan seratus pendekar itu dengan mata yang juga tertutup. Dari kitab-kitab yang mengajarkan ilmu para pendekar buta, kuketahui bahwa pemandangan yang tertatap oleh mata bisa sangat mengecoh pemikiran dalam kepala: bahwa kita merasa menatap sesuatu yang benar, padahal kebenaran itu terbatas kepada sudut pandang dan kemampuan mata kita sendiri. Menutup mata dan menajamkan telinga, memberikan pengetahuan atas dunia

yang sangat berbeda-dan karena aku sebenarnya tidak buta, maka gabungan pemanfaatan kedua indera itu menjadi daya ampuh tak terkira.

Dalam cahaya bulan purnama yang menyapu batu-batu tajam menjadi penuh pesona, para pendekar itu setidaknya akan kehilangan seperseribu detik dari kewaspadaannya. Melompat dari batu karang tajam ke batu karang tajam lain, meski bisa dilakukan dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, masih menuntut kewaspadaan tambahan bagi yang belum terbiasa, sementara itu perjalanan mendaki bukit sebenarnyalah telah membuat tenaga mereka tinggal sisa. Orang-orang awam suka melebih-lebihkan kesaktian para pendekar, kini kusampaikan kenyataannya. Satu lagi kecerobohan para pendekar itu, ialah memaksakan diri membawa bermacammacam senjata. Senjata mereka yang terkadang asal aneh telah menyulitkan diri mereka sendiri, belum lagi yang terkadang begitu berat bobotnya sehingga untuk membawanya saja sudah lebih dari cukup untuk menguras tenaga.

Dengan keadaan semacam itu aku yang sudah melatih diriku bergerak dengan mata terpejam berminggu-minggu sangatlah mungkin menembus pertahanan mereka. Tidaklah kuingkari bahwa di antara para pendekar ini ada juga yang cukup licik dan jika tidak mengirim mata-mata, maka mereka datang sendiri jauh hari sebelumnya untuk memeriksa keadaan. Tentu saja itu semua tidak lepas dari pengamatanku, dan tentunya juga tidak terlalu mengherankan betapa siapa pun yang menginjak bukit batu karang berbatu tajam ini sebelum bulan purnama tiba kukirim kembali ke perguruannya sebagai mayat bergulung tikar dalam gerobak.

Ilmuku disebut Jurus Tanpa Bentuk, kuciptakan sendiri setelah mempelajari segala macam bentuk ilmu persilatan dari para mahaguru utama. Intinya jurus-jurus itu melepaskan dan menjauhkan diri dari seluruh bangunan ilmu persilatan yang telah terbentuk dalam sejarah. Jurus-jurus itu tak berbentuk, tak dikenal, dan sulit ditanggapi dengan jurus-jurus ilmu persilatan yang telah dikenal. Kadang seperti menari, kadang seperti mematung, tetapi lebih sering tidak kelihatan, karena yang dikacaunya adalah pemikiran. Jurus seperti ini memang harus diciptakan sendiri, karena jika diterima dari seorang guru atau diturunkan kepada seorang murid, akan menjadikannya sebuah bentuk. Jurus Tanpa Bentuk juga sebetulnya bukanlah nama pemberianku, karena dari sifatnya yang tanpa bentuk seharusnya tidak bisa diberi nama, tetapi nama itu datang begitu saja entah dari mana di sungai telaga dunia persilatan. Mungkin berdasarkan cerita para pendekar yang telah kukalahkan dan cukup beruntung masih menggenggam nyawanya di dalam badan.

Demikianlah dalam deru angin kencang dan debur ombak mengempas dinding tebing karang kuhabisi lawanku satu persatu. Aku menyatukan diriku dengan angin, menyembunyikan diri dalam bayang-bayang, dan berkelebat cepat tiada terlihat untuk menotok jalan darah mereka di tempat yang mematikan. Namun ini hanya kulakukan kepada para pendekar golongan putih. Orang-orang golongan hitam kukira istilah pendekar tidak layak bagi mereka kuselesaikan riwayatnya dengan senjata mereka sendiri, karena kutahu dengan senjata itulah mereka telah membawa penderitaan dalam kehidupan. Biarlah mereka rasakan bagaimana senjata-senjata itu menyakiti tubuh manusia dan itu berarti aku harus memberi mereka kesempatan untuk mengeluarkan dan menggunakan senjatanya.

Mereka akan segera menyerangku begitu aku menampakkan diri, dan dengan mata terpejam aku cukup menggeser tubuh, melambaikan tangan, atau mengibaskan rambut panjangku untuk mengembalikan senjata-senjata itu ke tubuh pemiliknya. Maka Bumerang Sakti pun tewas oleh senjatanya sendiri setelah siulanku menambah kecepatan putar balik senjata yang tidak bisa ditangkapnya lagi; Naga Sembilan mati tersedak oleh semburan uap beracunnya sendiri setelah angin yang kudorong membuat uap itu tidak keluar bahkan terhisap ke dalam paru-parunya; Golok Kembar kepalanya terpenggal oleh sepasang pedang yang berputar kembali ke lehernya setelah aku berkelebat ke balik punggungnya dan menotok urat saraf tertentu dari belakang; dan kedua lengan Si Tangan Besi kupatahkan tanpa membunuhnya untuk memberi hukuman atas kekejamannya selama ini tetapi ia ternyata justru menjadi tewas karena daya hidupnya memang berada di lengannya itu. Aku telah mematungkan diri agar dipukul dengan jurus andalannya yang mematikan.

Dengan totokan di berbagai urat tertentu pula kebanyakan dari mereka kubiarkan menjadi pekak telinganya oleh suara angin dan ombak, yang dalam telinga mereka menjadi sejuta kali lebih keras sehingga merusak saraf dalam otaknya. Diriku terkadang tampak begitu lemah dan begitu mudah diserang, tetapi yang dengan begitu telah mengurangi kewaspadaan sehingga aku bahkan bisa membunuhnya hanya dengan cara meludah ke tanah. Hampir semua hal bisa menjadi senjataku, kerikil, daun, angin, suara-suara sekitar, bahkan juga makhluk-makhluk di sekitarku. Pernah kumanfaatkan laron-laron yang beterbangan untuk membingungkan lawanku, sehingga aku bisa menyelesaikan pertarungan cukup dengan meniup titik-titik gerimis. Sudah kukatakan tadi Jurus Tanpa Bentuk

menyerang pemikiran dan bukan badan, dan kehancuran pikiran membuat badan sangat mudah dilumpuhkan.

Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan tak terlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuanku. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam bukan? Mereka sangat sulit tertangkap dan jika pun karena kelengahannya sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. Jika mereka berhasil menjebol langit-langit, naik ke atas genting, melompat ringan dan melayang dari atap ke atap, siapakah kiranya

Namun dalam Pembantaian Seratus Pendekar, bukan hanya orang-orang golongan hitam, juga para pendekar golongan putih dan golongan merdeka, yang sebetulnya sangat dibutuhkan untuk membasmi kejahatan, tewas sebagai korban kejumawaanku seorang. Keangkuhanku telah mengganggu keseimbangan peradaban. Aku merasa bersalah. Aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, tetapi para pembalas dendam memburuku sampai ke dalam mimpi.

-o0dw0o-

DALAM usia 100 tahun, aku bukanlah pendekar yang dulu lagi. Aku sudah menjadi uzur dan pelupa, bahkan aku ragu apakah semua yang kuceritakan tadi memang sesuai dengan kenyataannya. Lima puluh tahun sudah aku menghilang dari dunia persilatan. Mula-mula aku melenyapkan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan

menjalani berbagai macam pekerjaan awam, tetapi bahkan sebagai pengemis hina kelana keberadaanku ternyata tidak mudah disembunyikan. Aku telah menjadi tukang roti, pembuat tahu, pemancing ikan, pendorong gerobak, tukang kayu, pengamen, guru sekolah dasar, tabib, kuli pelabuhan, pedagang kelontong, tukang rakit, penyalin kitab, pemilik kedai, penari topeng, petugas perpustakaan, juru cerita, jagal, petani, penjual bunga, sipir penjara, dalang teater boneka, dan segala macam bentuk pekerjaan yang membuatku mengira akan bisa melenyapkan diri dari dunia persilatan. Namun selalu ada saja yang mengenali siapakah diriku itu, berusaha membunuhku sehingga aku terpaksa membunuhnya.

Maka aku pun menghilang dari kehidupan ramai, menjauhkan diri dari masyarakat banyak, menghindari pertemuan dengan manusia. Dua puluh lima tahun sudah aku bagaikan hanya hidup dengan diriku sendiri di sebuah lorong gua yang gelap dalam rimba raya pekat yang belum pernah dirambah. Namun dalam samadiku yang telah berlangsung empat puluh hari empat puluh malam kudengar dengan jelas langkah-langkah halus yang mengendap-endap mendekatiku.

Kuhitung jumlah mereka, lebih dari dua puluh orang. Luar biasa. Setelah dua puluh lima tahun, bagaimana caranya siapa pun dia menemukan diriku? Namun, meski sudah berusia 100 tahun, uzur, dan lemah tanpa daya, aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun dia membunuhku dengan mudah. Hmm. Kukira ini memang regu pembunuh yang luar biasa. Mereka melangkah bukan hanya di atas bumi. Sebagian melangkah miring di dinding, dan sebagian lagi bahkan melangkah terbalik dengan kaki menapak langit-langit gua.

Aku melakukan samadi di bagian gua yang terluas tetapi juga yang paling gelap dan paling lembab, tempat ribuan kelelawar bergantung di atasnya dan membuat ruang berbau pesing luar biasa. Meskipun memejamkan mata, aku tahu mereka menggunakan penutup wajah yang juga menutup hidungnya berdasarkan napas mereka yang tertahan. Aku pikir mereka dikirimkan dengan penuh perhitungan. Siapa pun yang mengirim mereka tentunya sudah mempertimbangkan kemampuanku, mencari kelemahanku, dan memperhitungkan segalanya agar bisa melumpuhkan aku. Hmm...

Betapapun aku sudah uzur dan tua, aku tetap saja manusia yang dibesarkan dalam dunia persilatan, semenjak kusaksikan ayah dan ibuku pergi meninggalkan rumah dengan menyoren pedang di punggungnya untuk memenuhi sebuah tantangan, dan tidak pernah kembali.

Kudengar suara pedang tercabut dari sarungnya.

-oo0dw0ooo-

2. Maut Berkelebat di Balik Kelam

PEDANG itu belum tercabut dari sarungnya ketika terdengar jeritan memecah kesunyian. Sesosok bayangan terdengar jatuh terbanting dan menjerit berguling-guling di dasar gua.

“Aaaaaahhh! Mataku! Mataku!”

Sekejap kemudian terdengar kepak sayap ribuan kelelawar dengan cericitnya yang sangat dikenal. Mataku masih terpejam dalam sikap bersamadi, tetapi samadiku sebenarnya sudah selesai. Aku tetap mematung dalam sikap dhyana-mudra ketika tanpa suara aku meludah ke

mata penyerbu yang sedang menarik pedangnya di atasku. Ludah itu mengandung rasa buah yang tajam dan bagi kelelawar rasa semacam itu tak boleh mereka lewatkan. Mereka mencaplok mata yang mereka kira semacam buah yang kini berdarah. Jeritan itu belum selesai ketika hampir semua mata di balik kerudung hitam itu telah kuludahi dengan cepat sekali. Regu pembunuh ini memang menyamarkan tubuhnya begitu rupa sehingga hanya matanya yang sekilas memantulkan cahaya terlemah dan tetap saja bernama cahaya. Segenap rasa buah kuciptakan dalam ludahku. Rasa mangga, rasa manggis, rasa papaya, rasa durian, dan rasa kesemek. Cericit kelelawar kini diseling dengan jeritan manusia yang semuanya bergulingguling sambil memegangi matanya.

"Tolong! Mataku! Mataku! Tolong!"

Pertolongan apa yang diharapkan oleh mereka yang datang dengan niat membunuh? Kepak ribuan kelelawar yang terus menerus mencericit berselang-seling dengan suara jeritan putus asa. Mereka semua akan binasa di dalam gua ini, tetapi aku tidak perlu menyaksikannya karena telah melesat keluar memburu pemimpinnya yang pasti berada di luar gua. Umurku memang sudah 100 tahun, mengapa mereka begitu tak sabar menanti kematianku yang pasti tak akan terlalu lama lagi?

Meskipun sudah uzur dan kenyang bersamadi, darahku tetaplah naik ke kepala -di luar gua aku segera disambut ribuan anak panah yang seharusnyalah mencabik tubuhku, tinggal menyisakan gumpalan daging berdarah di setiap mata anak panah itu. Panah-panah yang dilepaskan dari balik setiap batang pohon di dalam hutan itu menembus tubuhku tetapi tidak membawa sepotong daging pun, karena aku telah

menggunakan Jurus Tanpa Bentuk yang telah mempermainkan pikiran mereka.

Para pembokong itu bersembunyi di balik batangbatang pohon. Satu pasukan tentara agaknya telah dikerahkan untuk menangkapku. Siapa gerangan yang telah memerintahkan dan apakah kiranya yang telah terjadi di dunia? Sudah 50 tahun aku menghilang dari dunia persilatan dan 25 tahun terakhir aku tak berjumpa manusia, apakah yang masih mungkin menjadi urusanku dengan para pengepung yang usia tertingginya hanyalah 25?

Aku berkelebat seperti bayangan sepanjang hutan. Mencabuti nyawa mereka seperti malaikat maut menjalankan pekerjaan. Kesalahan terbesar siapa pun yang berusaha mengatasi Jurus Tanpa Bentuk adalah menghadapinya tetap sebagai bentuk. Siapa pun mereka berusaha mengingat, mencatat, dan membahas segala gerakanku, segalanya sebagai suatu bentuk dan berdasarkan bentuk itu mencari kelemahan ilmuku. Mereka membahas bentuk dan mempertimbangkan urutan gerakannya, agar dengan begitu dapat menciptakan ilmu silat yang baru hanya untuk menghadapiku. Tentu saja pendekatan semacam itu hanya akan menjadi sia-sia, karena Jurus Tanpa Bentuk akan selalu menyesuaikan dirinya dengan jurus-jurus yang dihadapinya. Jurus Tanpa Bentuk adalah jurus yang tidak terdapat dalam dirinya sendiri, melainkan selalu sudah ada dalam jurus-jurus yang dihadapinya. Ibarat kata jurus ilmu silat adalah suatu isi, maka Jurus Tanpa Bentuk akan menjadi kekosongan ini membuat setiap serangan maut bagaikan membuka kelemahan dirinya sendiri.

Aku tampak berkelebat cepat seperti bayangan, tetapi aku merasa diriku melayang ringan selambat cabikan kapas diterbangkan angin. Dalam waktu singkat seratus

pemanah di balik pohon itu kutancapkan ke batang pohon dengan anak-anak panah mereka sendiri. Ada yang tertancap memeluk pohon, ada yang tertancap menghadapi kekelaman rimba. Mereka tidak akan langsung mati. Mereka merintih-rintih. Tiada seorang pun mempunyai cukup tenaga untuk mencabut panah itu lagi. Tubuh mereka tertancap begitu tinggi.

Jika panah itu berhasil mereka cabut, tetap saja tubuh para serdadu yang barangkali tidak seorang pun mengenalku itu akan melayang jatuh dan tetap saja mati.

Kulihat lima pemimpin mereka berada di luar gua dan dari caranya berbusana aku tahu mereka menyandang jabatan militer dari suatu negara. Hmm. Kerajaan manakah kiranya di Yawabumi ini yang telah mengerahkan pasukannya untuk membunuh atau menangkapku. Aku hidup di dunia persilatan, tidak berurusan dengan kehidupan sehari-hari. Dunia persilatan memang hidup di bumi yang sama dengan dunia awam para pencari keselamatan diri, tetapi dunia persilatan memiliki kehidupannya sendiri yang tidak akan pernah diterima sebagai sesuatu yang nyata oleh masyarakat awam -karena bagi orang awam, dunia persilatan hanyalah suatu dongeng, suatu sastra.

Baiklah, itu berarti aku hidup di dalam sastra, atau tepatnya di dalam bahasa. Apakah yang telah menjadi begitu keliru dan begitu salah sehingga suatu negara di dunia nyata ingin membunuh seorang pelaku dari sebuah dongeng? Bagaimanakah dongeng bisa menjadi sangat berbahaya? Hmmm. Kelima pemimpin pasukan itu mengeluarkan senjata mereka masing-masing. Aneh, bukannya takut, perasaanku malah menjadi riang. Sudah begitu lama aku tenggelam dalam samadi karena memang tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Aku begitu siap untuk

mati. Namun kini aku seperti dilahirkan kembali. Mereka bergerak mengepung tanpa kata-kata dan aku membiarkan diriku diserang begitu rupa seolah-olah akan begitu mudah mereka bisa membunuhku. Dalam gebrakan pertama saja kedua orang dari mereka sudah saling menikam dengan kelewang.

Tinggal tiga orang sekarang. Mestinya aku bisa mengatasi mereka dengan mudah, tetapi bukankah aku membutuhkan penjelasan? Mereka menyerangku dengan kecepatan tinggi. Seorang di antaranya bersenjata cambuk yang meledak-ledak memekakkan telinga. Ini mungkin penemuan terbaru kelompok-kelompok yang bermaksud memecahkan rahasia Jurus Tanpa Bentuk. Mungkin mereka mencatat bahwa aku sering bertarung dengan mata terpejam dan itu berarti aku mengandalkan indera pendengaran. Mungkin mereka berpikir karena itu aku harus dilawan dengan mencari kelemahan atas pengandalan indera pendengaran itu. Maka meledak-ledaklah cambuk itu sampai burung-burung hutan beterbangan ke udara dan monyet- monyet melayang dari ranting ke ranting sambil menjerit-jerit menambah gaduh suasana. Begitu gaduh rupanya sehingga ledakan cambuk itu hanya menjadi salah satu di antaranya. Ia melenting dari batang pohon satu ke batang pohon lain dengan ilmu meringankan tubuh yang nyaris sempurna, tampaknya berupaya membingungkan aku dengan suara ledakan cambuknya, tetapi aku segera mengikuti seluruh gerakannya dengan kecepatan yang lebih tinggi. Aku selalu mendahuluinya, sehingga terlalu mudah bagiku, bahkan tanpa harus menggunakan Jurus Tanpa Bentuk untuk menepuk kepalanya sehingga kesadarannya hilang dan tidak akan pernah kembali lagi.

Kini tinggal dua orang berdiri menghadapi dengan napas tersengal. Ilmu mereka tampaknya berada di bawah orang yang memegang cambuk tadi, dan pangkat mereka pun barangkali lebih rendah. Keduanya melepaskan senjatanya ke tanah tanda menyerah. Sebuah pedang besar bergerigi dan sebuah kapak dua sisi. Wajah mereka pucat pasi.

“Katakan siapa nama kalian, dari mana kalian berasal, dan mengapa kalian memburuku jauh-jauh ke dalam rimba raya ini untuk membunuhku.”

Mereka tidak menjawab. Mereka saling berpandangan. Lantas tangan mereka bergerak cepat memasukkan sesuatu ke dalam mulut mereka.

Sejenak kemudian mereka menggelepar dengan mulut berbusa.

-o0dw0o-

JIKA mereka hanya berniat menangkapku, aku akan membiarkan diriku tertangkap agar bisa membongkar misteri ini. Namun mereka berniat membunuhku-dan meskipun bagi orang berumur 100 tahun jarak dengan kematian hanyalah selangkah ke kuburan, aku bukanlah pendeta yang akan membiarkan diriku terbunuh tanpa bayaran.

Aku melayang ke atas pohon, meloncat ke dinding tebing di atas gua, dan melenting dari ujung batu yang satu ke ujung batu yang lain untuk mencapai puncaknya. Di atas sana terdapat suatu dataran luas tempat aku bisa memandang ke mana-mana. Sudah 25 tahun aku bersembunyi di tempat ini dan aku tahu betapa tidak akan ada tempat yang lebih baik lagi untuk

menghindari dunia ramai selain di sini. Di dinding karang, kadang terdapat sarang burung elang. Hanya anak-anaknya yang baru menetas tinggal di sana sementara induknya melayang terbang mencari mangsa di atas bumi. Sering kulihat mereka datang mencengkeram tupai atau ikan untuk memberi makan anak-anaknya itu. Betapa kelanjutan hidup makhluk yang satu harus dibayar dengan kematian makhluk yang lain!

Aku masih terus melayang dengan ringan melalui jejakan di ujung batu yang bertonjolan di sana-sini. Angin bertiup kencang dalam cahaya sore.

Menjelang puncak, terdapatlah suatu gua yang dulu juga pernah kumasuki. Letaknya cukup dekat puncak yang berupa dataran itu, sehingga siapa pun dapat merayapi dinding dan menyusuri dinding untuk mencapainya -dan itu pula sebabnya aku tidak memilih untuk tetap tinggal di sana. Memang terlihat bekas-bekas kehidupan di sana. Tengkorak manusia, kapak batu, dan batu pipih yang digunakan manusia purba tampak bergeletakan. Apakah mereka bersilat?

Pernah kutemukan sejumlah gambar manusia bergerak di dinding gua. Namun kukira itu hanya gambaran orang-orang menari. Batu-batu pun tersusun begitu rupa menunjukkan sentuhan tangan manusia. Gua itu tersembunyi dan barangkali saja mereka menghindari sesuatu, sama saja seperti aku. Pemikiran itulah dulu yang membuat aku enggan menempatinya dan mencari tempat yang jauh lebih curam di bawah sana. Siapa nyana dua puluh lima tahun kemudian tempat persembunyianku ditemukan juga, justru dari bawah oleh pasukan pembunuh yang berani menyabung nyawa merambah hutan?

Tidak kumasuki lagi gua itu dan aku terus melayang ke atas. Udara sangat dingin di atas ini dan aku harus melenting-lenting menembus kabut. Angin bertiup menggigilkan, suaranya terdengar seperti siulan maut. Begitulah, meskipun aku sendirian saja, sebenarnyalah aku tidak pernah kesepian, karena segala sesuatunya dalam pandanganku bisa hadir sebagai suatu makna. Bahkan aku bisa belajar banyak dari dedaunan yang tampak basah, untuk ilmu silat maupun demi suatu filsafat pemahaman tentang dunia, karena bagiku hanya mereka yang mampu memberi makna keberadaan dunia akan mampu selamat dari keterserapan hidup yang semu. Bukankah sehari dan semalam hanyalah perputaran bola bumi? Namun terlalu sering kita lupa untuk menyadarinya, bersama kehidupan semu yang menyeret kita untuk betul-betul menjadi tua. Dalam kehidupanku sebagai pengembara di dunia ramai, aku menyadari bagaimana manusia telah ditelan oleh kehidupannya sehari-hari demi kebutuhan perutnya yang tidak pernah berhenti meminta diisi. Hidup tanpa kesadaran, bagaimanakah caranya kita masih tetap jadi manusia?

Demikianlah aku si tua ini berkelebat di antara kabut mencari jalan ke atas sana, hanya untuk mendapat sambutan jarum-jarum beracun. Kudengar desingannya yang tajam menembus kabut, memaksaku bersalto tiga kali ke udara, karena serangan jarum-jarum beracun itu tidak kunjung berhenti jua. Waktu mendarat kembali ke bumi aku masih tersekap kabut. Kaki bisa merasakan batu cadas yang datar di puncak itu, tetapi aku tidak bisa melihat apa pun, sekelilingku hanyalah kabut yang berjalan dalam embusan angin kencang dari seberang benua.

Kudengar suara tawa terkekeh-kekeh.

“Hehehehehehehe! Sudah menjadi tua bangka dikau rupanya! Kenapa kamu tidak mati-mati juga?”

Kabut tiada juga tersibak, tetapi dari baliknya tiba-tiba terjulur sebatang pedang pipih dengan ketajaman pada dua sisi yang tampak ringan dan jelas sangat tajam langsung terarah ke leherku! Aku berkelebat dan sesosok bayangan juga berkelebat. Telapak tanganku bergerak cepat menampar- nampar sisi pedang untuk membelokkan arahnya. Namun gerakan pedang itu memang luar biasa cepat. Aku bergerak lebih cepat agar mendahului gerakannya, tetapi tanggapan itu agaknya sudah diduga. Hmm. Lawanku kali ini berilmu tinggi.

Kami bergerak sangat cepat di tengah kabut yang ternyata semakin lama semakin pekat. Aku hanya melihat sosok itu berbusana serbaputih. Bergerak cepat sekali menjadi hanya kelebat bayangan serbamemutih. Suara pedangnya bersiut-siut menjanjikan datangnya maut. Aku tidak menggunakan Jurus Tanpa Bentuk karena ingin melemaskan otot-ototku.

“Tua bangka! Engkau masih cepat juga!”

Siapakah dia? Kalimatnya menunjukkan betapa ia mengenalku. Kalaupun tidak berhadapan sebagai lawan bertarung, setidaknya ia pernah menyaksikan aku menghadapi lawan-lawanku. Pada masa mudaku aku adalah seorang petarung yang selalu mencari lawan, termasuk dengan menantangnya di tempat terbuka, karena kepongahan masa mudaku selalu membuat aku ingin ditonton saat menundukkan siapa pun yang menjadi lawanku.

Aku melakukan beberapa gebrakan untuk melumpuhkannya. Terasa tanganku menghajar dadanya.

Ah! Seorang perempuan! Kenapa aku tidak bisa mengenali dari suaranya ketika ia berbicara? Aku melompat mundur dan berusaha menjauh. Sekarang aku mengerti kenapa aku selalu merasa berada di tengah keharuman. Ia seorang perempuan pendekar yang selalu berparfum! Samar-samar kuingat dari kenanganku, nama seorang perempuan pendekar yang terkenal karena wewangiannya itu, Pendekar Melati. Dulu dia cantik sekali. Apakah kini dia sama berkeriputnya seperti aku?

Kudengar suara. Tentu saja ia muntah darah. Ia telah terkena pukulan Telapak Darah -jika ia masih bertahan hidup berarti tenaga dalamnya tergolong tinggi. Selama ini belum pernah ada lawanku yang bisa melanjutkan hidupnya lebih dari 24 jam, bahkan meski hanya terkena anginnya saja dari pukulan Telapak Darah tersebut.

Kabut belum juga berpendar. Ia pergi meninggalkan aroma melati. Aku bahkan tidak pernah melihat dengan tegas sosok dan wajahnya. Apa yang membuat perempuan pendekar yang ternama itu juga berniat membunuhku? Ia termasuk pendekar golongan merdeka. Tidak akan memburu seseorang jika tidak dianggapnya mempunyai kesalahan yang berat. Berbeda dengan golongan putih yang akan menumpas orang-orang golongan hitam tanpa pandang bulu, para pendekar golongan merdeka tidak terlalu peduli dengan baik dan buruk, benar dan salah, atau apakah seseorang itu termasuk golongan hitam atau putih.

Mereka hidup lebih untuk diri mereka sendiri, mengabdikan hidupnya untuk mencari dan meningkatkan ilmu, serta membela keadilan hanya jika para pendekar golongan putih sudah tidak bisa mengatasinya -itu pun lebih sering dengan cara tidak memperlihatkan diri.

Di tengah kabut yang dingin, aku terpaku merenungkan perkembangan yang mendadak dan berlangsung cepat sekali. Setelah dua puluh lima tahun hidup di dalam gua, aku harus memutuskan, apakah akan tetap meninggalkan dunia ramai dan diam-diam mati di suatu tempat; ataukah kembali memasukinya untuk mencari jawab: Mengapa begitu banyak orang mengejar dan memburu diriku?

Ketika kabut pergi, malam telah tiba. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi selain memasuki gua para manusia purba di bawah tadi untuk mencari sekadar kehangatan. Aku ini sudah uzur dan tua, meskipun aku seorang pendekar, musim kemarau yang dingin selalu membuat aku sangat tersiksa.

-oo0dw0ooo-

3. Rumah Ketiadaan

DI DALAM gua, aku mengambil tempat dan mengolah pernapasan, mengikuti Yogacara aliran Dignaga, yang mengatakan bahwa pengetahuan hakiki hanya dimungkinkan melalui yoga. Kuingat sebuah pelajaran dari Kitab Sang Hyang Kamahayanikan.

Jika dikau berada di gunung, di gua,

di tepi samudera,

di dalam rumah atau wihara, pertapaan,

bahkan kuburan, hutan

dan semacamnya dirikanlah rumah sunya rumah ketiadaan ...

Lantas kujelajahi duniaku, ruang dan waktuku, semampu daya usia uzurku. Apakah aku akan bisa mendapat jawaban dari masa lalu?

Bagaikan masih tersisa aroma yang ditinggalkan Pendekar Melati, membuat aku sulit memusatkan pikiran dan mencapai anatman-keadaan tanpa diri dan tanpa jiwa, maupun sabhava -keadaan yang hakiki; tetapi masih bisa kugapai bhavana- meditasi yang mengembangkan pikiran.

Apakah mereka yang masih mencariku setelah 50 tahun berlalu datang karena peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar? Semula aku mengira mereka yang datang adalah keluarga, keturunan, ataupun murid-murid mereka yang terbunuh. Dalam dunia persilatan, kisah dendam membara bukanlah perkara yang aneh.

Namun dalam Pembantaian Seratus Pendekar setiap orang datang tanpa paksaan dan pertarungan berlangsung dengan adil. Meski terkalahkan, setiap orang pralaya dengan terhormat sebagai pendekar. Bahkan orang-orang golongan hitam, yang tidak pernah dihormati meskipun ditakuti, seperti disucikan kembali jiwanya karena tewas dalam pertarungan tanpa kelicikan seperti yang selalu mereka lakukan.

Aku baru sadar. Peristiwa yang kualami sekarang ini barangkali tidak ada hubungannya sama sekali dengan Pembantaian Seratus Pendekar. Namun juga sangat mungkin bahwa peristiwa itu dimanfaatkan demi suatu kepentingan. Aku sudah terlalu lama meninggalkan dunia ramai, tidak tahu menahu keadaan apakah kiranya yang paling mungkin berhubungan dengan perburuan diriku. Lagi pula dunia ramai orang-orang awam tidaklah pernah menjadi kepentinganku.

Masalahnya, orang-orang yang mengepung dan menghujaniku dengan anak panah berseragam tentara, orang-orang militer; dan meskipun regu pembunuh yang memasuki gua hanya berseragam hitam tanpa penanda kesatuan tertentu, aku tahu mereka adalah

pasukan khusus yang dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas menentukan.

Kelima pemimpinnya pun jelas para perwira yang membawa pasukan tersebut. Apakah mereka masih berasal dari sebuah kerajaan yang dipimpin Dinasti Syailendra?

Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yawabumi, yang membuat saudara muda raja Samarattungga, Balaputradewa, menyingkir ke Suwarnadwipa dan akhirnya menjadi salah satu raja di kerajaan Sriwijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yawabumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan.

Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siwa menikahi putri Samarattunga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa.

Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dan Jatiningrat sebagai pemeluk Siwa seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan asing yang datang bersama orang-orang asing. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk agama asing, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti agamaagama asing itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah -tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan

sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dengan golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyakbanyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan.

Aku menghilang tahun 846. Saat itu Balaputradewa telah pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang, karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawardhani, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siwa, tahun 824 telah meresmikan candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna sepuluh tahap menuju Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat, para pimpinan negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. Ketika menyamar sebagai tukang batu, aku pernah bekerja untuk membangun candi Siwa maupun candi Buddha Mahayana, dan meskipun letaknya berdekatan, tiada pertentangan di antara para jemaatnya. Bahkan aku sering terperangah dengan pengarahan para acarya yang mampu memadukan citra keindahan Siwa maupun Buddha dalam pembentukan candi.

Saat aku menghilang, candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara telah berdiri, candi raksasa bertingkat sepuluh itu dipenuhi dengan patung dan ukiran kisahkisah ajaran Buddha. Ketika baru mulai dibangun, sekitar tahun 820 aku mengajukan diri sebagai salah satu dari beratus-ratus pengrajin yang bertugas menatah dinding dengan kisah-kisah tersebut dan dengan begitu aku menghayatinya kembali secara lebih mendalam, yang tidak

kusangka ternyata berhubungan dengan ilmu silatku. Dari bawah sampai ke atas, Candi Kamulan Bhumisambhara menerjemahkan pencarian manusia atas hakikat kehidupan- betapa pergulatan nafsu dalam ketubuhan mesti di atasi dalam kesadaran untuk mencapai pencerahan, dan bahwa dalam pencerahan tiada lagi bentuk, tiada lagi diri, hanyalah alam awang-uwung yang tiada terterjemahkan dalam kebahasaan.

Tiadalah mengherankan jika Jurus Tanpa Bentuk dianggap sebagai pencapaian yang paripurna dalam dunia persilatan. Segalanya terukir indah di Kamulan Bhumisambhara, dari segala macam bentuk kehidupan duniawi di tingkat terbawah sebagai pemenuhan indera, sampai kepada bentuk-bentuk penuh perlambangan atas peningkatan hidup dari tingkat demi tingkat di atasnya, menuju kepada stupa yang lurus menunjuk ke langit kosong tak bertepi. Jurus Tanpa Bentuk bagaikan langit bagi segala bentuk dalam semesta dunia persilatan -hanya mereka yang mampu melepaskan segala bentuk akan menguasai Jurus Tanpa Bentuk.

Aku membuka mata. Belum kutemukan titik terang. Namun kini aku merasa tenang. Setidaknya telah kutemukan tempatku kembali di tengah alam setelah menutup diri 25 tahun di dalam gua. Jika perhitunganku tepat, aku sekarang berada di Yawabumi tahun 871. Aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya kembali dengan sangat amat perlahan. Mestikah aku kembali memasuki dunia persilatan? Terlalu banyak hal masih menjadi teka-teki yang menuntut penuntasan.

-o0dw0o-

BEBERAPA lama aku tenggelam dalam meditasi tidaklah kuketahui. Samadi melepaskan kita dari ruang dan waktu manusia-tetapi jelas tubuhku masih di dalam gua yang pernah dihuni manusia purba. Gua yang masih begitu bersih, seolah-olah baru kemarin mereka meninggalkannya. Kulihat gambar-gambar orang bergerak di dinding gua itu. Aku sudah sangat berpengalaman membaca berbagai gambar dalam kitab-kitab ilmu persilatan dan dengan mudah gerakan-gerakan itu segera bisa kubayangkan seutuhnya. Aku tidak akan mengatakannya sebagai gerakan tanpa bentuk, tetapi itulah gerakan-gerakan yang belum terbentuk. Apakah gerakan itu untuk menari? Aku taktahu pasti. Namun gerakan-gerakan itu dilahirkan oleh naluri terdalam, yang mewakili gerakan sukma sebelum manusia berbahasa.

Aku memperhatikan lagi gambar-gambar dalam gua temaram itu. Kuangkat obor yang menyala pada ranting kering karena batu api untuk meneranginya, dan goyangan api membuat gambar-gambar itu bergerak. Hmm. Para manusia purba yang dahulu kala menghuni gua ini sebenarnya telah memahami dasar gerak dengan sempurna. Dengan dasar gerak itu seseorang bisa menari, bisa melakukan bela diri, bahkan juga bersamadi, hanya dengan memahami gerakan inti. Apakah gerakan inti itu? Tiada lain kediaman dalam gerak dan gerak dalam kediaman. Seperti Jurus Tanpa Bentuk, masalahnya berada dalam pemikiran. Dengan cepat kusapu seluruh gerakan yang tergambar pada dinding gua itu dan segera menguasainya. Lantas aku keluar dengan cepat, melompat dan melesat ke udara terbuka. Temyata aku tidak langsung meluncur ke bawah, karena aku menjadi sangat ringan, jauh lebih ringan dibanding jika aku menggunakan ilmu meringankan tubuh. Tanganku terulur lurus ke kiri dan ke kanan dengan jari-jari yang kurapatkan, kedua kakiku rapat

dan tegak lurus -aku bagaikan sebuah patung dengan tangan terbentang, tetapi aku tidak meluncur ke bawah dengan cepat, bahkan serasa aku berada di luar hukum alam di bumi. Aku meluncur ke bawah dengan sangat pelan dan dengan perlahan aku berputar, berputar, dan berputar. Seperti berada di luar bumi, tetapi menjadi bagian pergerakan semesta.

Aku mendengar gumam nyanyian puja para pendeta di telingaku, seperti irama yang menentukan kecepatan meluncurku. Seperti bergerak, tetapi diam; seperti diam, tetapi bergerak juga-karena memang bukan keduanya. Memang, aku menjelajah dalam Rumah Ketiadaan, sembari mengingat Samvarodaya-tantra.

dalam rumahnya sendiri

di tempat yang tersembunyi nyaman di pegunungan, gua, hutan, pantai lautan atau kuburan

di candi Devi Ibu

tempat dua sungai bertemu

hasil tertinggi menjadi pencapaian mandala dalam perputaran1

Begitulah aku bagaikan mandala yang berputar karena pertemuan dua sungai dalam semesta batinku. Perputaran yang memberikan kepadaku kediaman gerak abadi. Sepanjang malam aku berputar tanpa merasa berputar dan meluncur ke bawah dengan ringan sampai mendarat kembali di atas bumi tepat pada saat fajar menyingsing.

Langit di ufuk timur masih ungu ketika aku sudah melenting kembali dari batu ke batu kembali menuju dataran cadas di atas sana. Kabut berpendar dalam cahaya pagi dan seluruh dinding batu yang curam itu lambat laun bagaikan disepuh cahaya keemasan. Kutinggalkan kicau

burung-burung hutan dan dari atas kusaksikan kerimbunan rimba raya yang telah menyembunyikan diriku selama 25 tahun. Rimba raya yang kutinggalkan untuk menghirup kembali rimba hijau dunia persilatan. Sebelum mencapai puncak, aku berbelok dan berlari miring sepanjang dinding untuk kembali menuju peradaban. Sungai telaga persilatan berada di ruang dan waktu yang sama dengan dunia orang awam meskipun dunianya begitu berbeda, sehingga dunia persilatan hanya tampak kepada orang awam sebagai suatu dongeng.

Aku berlari cepat sekali, berkelebat tak terlihat seperti bayangan, yang membuat orang-orang awam hanya akan mampu merasa sesuatu berkelebat melaluinya tetapi tidak pernah berhasil menegaskannya. Begitulah aku mulai bertemu dengan para pencari kayu, pemetik buah, penjerat binatang, dan para pemburu, tetapi aku melewatinya saja, agar kehidupan mereka tidak terganggu. Dunia persilatan, meski menyenangkan didengar sebagai cerita pengisi waktu luang, nyaris selalu membawa persoalan sebagai kenyataan. Aku tidak ingin melibatkan orang-orang awam dalam persoalanku yang bahkan bagiku masih penuh dengan pertanyaan. Setelah melesat dan berkelebat dalam lindungan bayang-bayang yang serbamemanjang tibalah aku di sebuah jalan di pegunungan. Ini sebuah jalan raya antarkota, kukira inilah pintu masukku kembali ke dunia. Aku harus mendengar suatu percakapan agar mengenali kembali dunia yang telah kutinggalkan 25 tahun lamanya.

Di tepi jalan itulah aku duduk bersila bagaikan seorang pengemis tua, sambil membawa tongkat dan kulit buah waluh yang keras sebagai mangkok, siap menerima apapun yang diberikan sebagai sedekah dan memakannya. Memang para pendeta Buddha juga melakukannya sebagai

ketentuan yang telah mereka terima, seperti pernah kubaca dalam Siksassamuccaya, catatan yang ditulis Santideva saat aku dilahirkan seratus tahun lalu.

pakailah sarung dan perangkat Buddha yang hidup dari derma

bawalah waluh dan tongkat peminta-minta kepala gundul, pakaian berwarna

dan mangkok peminta-minta

untuk menghilangkan keangkuhan agar bebas dari keangkuhan seseorang harus menjadi candala orang hina yang meminta-minta menerima apa saja yang dibuang menghormati gurunya

berlaku baik agar pendeta lain suka2

Aku bukanlah pendeta Buddha dan kepalaku tidaklah gundul, sebaliknya bahkan awut-awutan seperti gelandangan yang menjijikkan dan aku tidak mengenakan sarung melainkan sekadar kancut seperti orang sadhu, itu pun warnanya tidak jelas bisa disebutkan seperti apa. Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang candala yang hina dina. Orang-orang menghindar untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena rasa kasihan.

Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan-dan bagi seorang pendeta yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang.

Dari balik kelokan muncul seekor kuda yang dipacu laju. Kuda yang tegap dan perkasa itu berwarna hitam, tetapi penunggangnya mengenakan busana serba kuning, ikat

rambut pita kuning, bahkan sarung pedang di punggungnya pun berwarna kuning keemasan.

Meski kudanya dipacu laju, dari jauh aku tahu ia waspada atas kehadiranku. Kepalaku tunduk ke bawah seperti siap menerima nasib apa saja, tetapi aku sungguhsungguh siaga. Sudah jelas penunggang kuda ini berasal dari sungai telaga dunia persilatan, dan sesama orang-orang persilatan sudah jamak bila akan saling mengenal dalam sekali pandang.

Aku memang sudah menghilang dua puluh lima tahun, tetapi di dunia persilatan kisah-kisah menggemparkan seperti Pembantaian Seratus Pendekar terkadang memberikan rincian yang cermat tentang para tokohnya, sehingga ciri-ciri mereka menjadi sangat terkenal.

Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang.

Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara yang terbaik untuk memghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang- orang Partai Pengemis.

Kuda yang melaju itu semakin dekat. Aku segera menandai bahwa penunggangnya bukan penduduk Yawabumi, dan tidak juga Suwarnadwipa, karena ia mengenakan pembungkus kaki yang oleh orang-orang asing disebut sebagai sepatu. Dari sarung pedangnya yang keemasan itu pun aku tahu pemiliknya bukan sembarang pendekar. Sarung pedang itu berukiran gambar naga-dan

aku tahu akan begitu juga sisi-sisi pipih pedangnya. Hmm. Penunggang kuda itu tentunya seorang pendekar yang mewarisi Pedang Naga Emas!

-oo0dw0oo-

4. Naga Emas

KUDA itu melaju meninggalkan debu melewatiku. Kuperhatikan sekali lagi sarung pedangnya yang berlapis emas, masih jelas bagiku ukiran gambar naga yang sangat kukenal. Pegangan pedangnya terbuat dari gading yang juga terukir dengan indah.

Bila pedang itu dicabut akan terlihat ukiran tipis naga keemasan. Pedang itu sangat tipis, digerakkan sedikit saja langsung bergoyang, menandakan pedang itu akan selalu dipegang seorang pendekar bertenaga dalam-karena jika tidak begitu, pedang ini hanya akan menjadi hiasan dinding. Dengan saluran tenaga dalam, bahkan pedang yang berasal dari batu meteor pun akan dengan mudah ditebasnya seperti pohon pisang.

Aku sangat mengenal pedang itu, karena pernah berhadapan dengan pemiliknya, yakni Naga Emas dari Negeri Tiongkok. Mengingat ketajaman luar biasa pedang itu, aku mempersenjatai diriku dengan sarung pedang tersebut yang kusambar dari punggungnya sembari bersalto di atas kepalanya.

Kami bertarung jurus demi jurus sepanjang malam dan selama itu aku menggunakan ilmu pedang Cahaya Naga untuk menghadapinya. Memang, tidak setiap saat aku memanfaatkan Jurus Tanpa Bentuk, karena jurus ini selalu membuat aku menang terlalu cepat dan itu berarti aku tidak bisa mempelajari ilmu silat lawan-

lawanku. Kegagalan mempelajari ilmu lawan bagiku adalah suatu kekalahan.

Salah satu jurus dalam ilmu silat yang gunanya menyerap ilmu silat lawan disebut Jurus Bayangan Cermin. Dengan jurus ini, selama bertarung lawan tidak akan sadar bahwa setiap kali suatu jurus dikeluarkan, saat itu pula lawan akan menguasai jurus tersebut, dan kemungkinan besar akan berbalik menyerang dirinya sendiri-tetapi tidak selalu dalam bentuk yang dikenalnya.

Dalam keadaan seperti ini kedudukan seseorang yang terserap ilmu silatnya menjadi sangat berat, sebagian besar lantas bisa dikalahkan dengan jurus- jurus andalannya sendiri, yang sudah tidak dikenalnya sama sekali. Dengan cara itu pula aku bukan hanya dapat mengimbangi Naga Emas, tetapi juga menyerap ilmu silatnya, yakni ilmu pedang Aliran Naga yang luar biasa indah, cepat, dan sangat mematikan.

Dalam sekilas, terlintas kembali pertarunganku melawan Naga Emas yang juga selalu mengenakan busana kuning keemasan seperti penunggang kuda itu. Ilmu pedang Aliran Naga yang diperagakan Naga Emas itu memang gerakan-gerakannya indah seperti tarian burung elang, yang mengepak dan meluncur dengan segenap pesona, hanya untuk menukik dan membuat lawannya binasa.

Busana sutra kuning keemasan dan pedangnya yang keemas-emasan itu pun menjadi bagian dari jurusjurusnya yang seperti memanfaatkan berbagai macam pantulan cahaya berkilauan.

Ilmu pedang Aliran Naga sungguh mewakili kewibawaan naga emas yang anggun dan keindahan geraknya yang sangat mengecoh itu sungguh bagaikan keindahan maut yang tiada mengenal ampun.

Begitulah dengan ilmu pedang Cahaya Naga aku mengimbangi kecepatannya yang tidak bisa diikuti mata, dengan Jurus Bayangan Cermin kuserap ilmu pedang Aliran Naga yang telah dikerahkan Naga Emas. Sepanjang siang aku bertahan dalam gempuran cahaya berkilatan, tetapi memasuki malam segenap jurus ilmu pedang Aliran Naga telah bisa kumainkan dengan penafsiran baru yang membingungkan Naga Emas sendiri.

Putaran pedang yang telah menjadi baling-baling cahaya keemasan dan memburu bagian-bagian tubuh mematikan, selalu tertahan oleh sarung pedang yang juga keemasan dan bergerak sama cepatnya dengan pedangnya.

Pedang Naga Emas, sudah berumur ratusan tahun semenjak dihadiahkan kaisar Negeri Atap Langit kepada Naga Emas sebagai kepala pengawal rombongan rohaniwan I-t'sing, yang menjelajahi negeri-negeri di seberang lautan, untuk mempelajari agama Buddha di Suwarnadwipa maupun Nalanda di India.

Rohaniwan I-t'sing tiba di kerajaan Sriwijaya pada tahun 671 dan mempelajari Sabdavidya, yakni tata bahasa Sansekerta, selama enam bulan, sebelum berangkat ke Nalanda untuk mempelajari kitab-kitab Buddha yang semuanya tertulis dalam bahasa tersebut.

Ketika I-t'sing berangkat ke Nalanda, ditinggalkannya kepala pengawal yang bergelar Naga Emas itu di Suwarnadwipa, untuk menjaga kelompok kecil masyarakat asal Tiongkok yang bermaksud menetap untuk selamalamanya. Suatu tugas yang akan diemban Naga Emas dan keturunannya selama 200 tahun lebih, karena memang akan selalu ada Pendekar Naga Emas yang bersenjatakan Pedang Naga Emas dan berilmu pedang

Aliran Naga yang bertugas menjaga keselamatan masyarakat pendatang dari Negeri Atap Langit.

Keturunan Naga Emas bisa berarti anak cucunya, bisa pula berarti murid yang mewarisi ilmu pedang Aliran Naga lengkap bersama Pedang Naga Emas, yang tentu saja akan berasal dari masyarakat yang sama, mengingat tujuan ditinggalkannya Naga Emas di Suwarnadwipa dahulu kala memang untuk melindungi mereka.

Orang-orang yang datang mencari kehidupan baru dari Tiongkok, datang sedikit demi sedikit menempuh jalur perjalanan I-t'sing, maupun para rohaniwan lain seperti Hui-ning dan Yun-k'I yang menyeberang ke Yawabumi untuk mempelajari dan menerjemahkan naskah-naskah Sansekerta, bersama rohaniwan setempat yang terkenal sebagai Jnanabhadra. Dalam catatan I- t'sing yang pernah kubaca, Nan-hai-chi-kuei-nai-fap-ch'uan (Catatan tentang Agama Buddha seperti yang Dijalankan di India dan Kepulauan Melayu), masih ada Fa-lang, Hoai-ye, dan dua rohaniwan lagi yang tidak disebut namanya dalam catatan tersebut.

Para rohaniwan yang berangkat atas restu penguasa tidak akan begitu saja berangkat sendiri ke negeri asing di seberang lautan. Mereka seperti rombongan kecil yang terdiri dari para rohaniwan yang merangkap sebagai ilmuwan berbagai bidang, mata-mata militer, termasuk juga di dalamnya para pengawal yang berilmu silat tinggi. Mereka menempuh jalur para pendahulu, seperti rohaniwan Fa-chien yang pertama kali berziarah ke India, tanah asal Buddha, selama 15 tahun dari tahun 399 sampai 414...)

Namun selain melacak jejak, mereka memperluas wilayah pengembaraannya, antara lain karena Suwarnadwipa dan Yawabumi sebagai bagian dari kerajaan Sriwijaya sejak 200 tahun lalu itu juga

merupakan pusat ilmu pengetahuan tentang agama Buddha yang pentingterutama ajaran Buddha murni upadesa tentang bodhicitta...)

-o0dw0o-

PERTARUNGANKU dengan Naga Emas berhenti menjelang fajar menyingsing. Aku tidak bisa memastikan Naga Emas yang kuhadapi adalah cucu-murid dari Naga Emas pertama yang keberapa, tetapi harus kuakui jika aku tidak memanfaatkan Jurus Bayangan Cermin, maka ilmu pedang Cahaya

Naga hanya akan bisa mengimbangi ilmu pedang Aliran Naga dan pertarungan tidak akan pernah ada habisnya.

Kami berada di sebuah padang rumput yang basah karena embun. Aku masih memegang sarung pedangnya. Hanya sarung pedangnya itulah yang bisa menangkis ketajaman pedang Naga Emas.

“Dengan ilmu silat seperti yang Anda miliki, siapakah yang bisa mengalahkan Anda selain waktu?”

Aku mengangguk penuh hormat dan bersoja sesuai adat mereka.

“Ilmu pedang Aliran Naga terbukti sebagai ilmu pedang yang indah, penuh pesona, anggun tetapi sangat mematikan, saya berterimakasih atas pelajaran yang saya dapatkan dari pendekar Naga Emas yang ternama.”

Naga Emas membalas bersoja.

“Sayalah yang telah mendapat pelajaran berharga, ilmu pedang Aliran Naga tiada artinya di depan Jurus Bayangan Cermin.”

Hmm. Ia tidak menyebutkan Ilmu pedang Cahaya Naga, tanda ia masih merasa Aliran Naga adalah ilmu pedang terunggul. Namun ini sudah bukan masanya ilmu silat mempertahankan kemurnian ajaran, dalam pertarungan sesungguhnya yang menjadi pertaruhan adalah kemenangan, bukan kemurnian atau keindahan, karena dalam dunia persilatan tidak ada pendekar yang terkalahkan-yang ada hanyalah pendekar yang menang dan yang mati. Kuanggap diriku tidak bertarung melawan Naga Emas, kami hanya saling menguji kepandaian. Kulemparkan sarung pedangnya karena ia akan terlalu tinggi hati untuk meminta-dan akan sulit menyimpan pedang berkilauan tanpa sarung pedang yang sengaja dibuat bersamaan itu.

Ia mengulurkan pedangnya dan sarung pedang itu menancap dengan tepat, untuk segera disandangkan kembali ke punggungnya. Sarung pedang lain akan pecah atau hancur bersentuhan dengan Pedang Naga Emas.

“Hari ini Naga Emas telah mendapatkan pelajaran berharga, meski yang dibayangkannya adalah pelajaran yang lain dari penemu Jurus Tanpa Bentuk. Selamat berpisah-semoga tidak pernah akan terjadi anak-cucumurid saya bentrok dengan pendekar yang hanya bisa dikalahkan oleh waktu, karena saat itu akan berarti kekalahan bagi ilmu pedang Aliran Naga.”

Ia bersoja kembali, lantas menghilang sebelum cahaya pertama melesat dari balik bukit. Peristiwa itu terjadi sebelum Pembantaian Seratus Pendekar dan aku masih sangat bernafsu menguasai segenap ilmu silat yang ada di dunia ini.

Keingintahuanku yang besar kuolah dalam perenungan dan pemikiran yang sangat keras, sampai aku menemukan Jurus Bayangan Cermin yang membuat aku

bisa mempelajari suatu ilmu silat tanpa harus berguru bertahun- tahun lamanya. Sebaliknya, aku cukup menempur siapa pun yang kupikir layak kupelajari ilmu silatnya. Semakin tinggi ilmu silatnya, setinggi itu pula ilmu silat yang kudapat, bahkan setelah kuolah kembali tidak pernah mampu diatasi oleh pemiliknya semula. Menguasai Jurus Bayangan Cermin, yang mampu menyerap dan mengolah ilmu silat dari aliran mana pun di rimba hijau, adalah langkah pertama ke arah penguasaan Jurus Tanpa Bentuk. Sudah kukatakan, aku tidak pernah mempelajari jurusjurus sebagai gerakan dengan bentuk yang baku; yang kupelajari adalah pemikiran yang menyebabkan jurusjurus tersebut berbentuk seperti itu -yang tentu saja harus melalui penguasaan atas jurus-jurusnya juga, dari langkah ke langkah, dari gerak tipu ke gerak tipu, dari seni gerak satu ke seni gerak yang lain. Hanya kali ini dengan seketika saat pertarungan berlangsung, meski tetap untuk menguasai pemikiran di baliknya. Lantas aku akan membalik-balik pemikiran untuk mengubah jurus-jurus yang kuserap menjadi berbentuk baru. Penguasaan ini membuat aku bisa membuat lawan terperangah oleh jurus yang sangat mereka kenal karena mereka kuasai, tetapi yang ternyata tidak bisa mereka atasi dengan jurus-jurus yang mereka kuasai tersebut, karena telah kukuasai dan kuolah kembali ke tingkat yang lebih tinggi.

Hanya dengan penguasaan atas Jurus Bayangan Cermin, aku mampu melangkah ke penemuan Jurus Tanpa Bentuk, karena keberadaan Jurus Tanpa Bentuk sangat tergantung kepada keberadaan bentuk-bentuk itu sendiri --sedangkan Jurus Bayangan Cermin memberi aku peluang menyerap segala bentuk ilmu persilatan tanpa kecuali.

-o0dw0o-

JADI siapakah penunggang kuda hitam berbaju kuning keemasan yang melaju meninggalkan kepulan debu? Dia membawa pedang Naga Emas. Kemungkinan besar dia pewaris terakhir ilmu pedang Aliran Naga. Namun kenapa ia mesti tergopoh-gopoh menunggang kuda? Naga Emas yang bertarung denganku memiliki ilmu meringankan tubuh sempurna. Kami bertarung seperti dua bayangan yang saling berkelebat tak bisa dilihat mata biasa. Hanya desir angin gerakan kami dan kilau pedang yang sesekali melentikkan bunga api setiap kali sarung pedang yang kupegang berpapasan dengan pedang Naga Emas itu. Maksudku, seorang pendekar kelas atas tidak membutuhkan kuda untuk berkendara. Ia bergerak secepat angin, meluncur secepat cahaya, dan melesat lebih cepat dari pikiran.

Maka aku bertanya-tanya apakah yang telah terjadi di sungai telaga dunia persilatan setelah kutinggalkan selama 25 tahun? Apakah yang telah terjadi semenjak kutinggalkan dunia ramai maupun dunia persilatan yang sunyi tapi penuh dengan percikan darah selama kukubur diriku dalam meditasi tanpa ujung selama 25 tahun? Aku masih terbungkuk-bungkuk sambil bersila dalam penyamaranku sebagai pengemis, mengacung-acungkan mangkok waluh dengan penuh hiba seperti aku ini memang begitu hina dan amat sangat terlalu dina.

Kuda hitam itu menghilang, tetapi dari getaran tanah tempat aku bersila kuhitung sekitar duapuluh penunggang akan muncul dari balik kelokan mengejar Naga Emas, yang entah kenapa tidak menghabisi saja orang-orang berkuda itu.

Dengan cepat aku memikirkan sesuatu.

Begitu rombongan itu muncul, aku sudah tengkurap di tengah jalan, mencoba menghalangi pengejaran mereka. Namun pimpinan mereka berteriak.

“Jangan berhenti!”

Kuda-kuda itu dipacu melewati diriku. Hampir semuanya melindas tubuhku -meski bagiku tiada artinya sama sekali.

Dalam sekejap semuanya lenyap meninggalkan kepulan debu yang jauh lebih banyak lagi. Aku bangkit dan membersihkan tubuhku. Orang-orang ini tidak mempunyai perikemanusiaan sama sekali. Apa yang terjadi jika aku memang seorang pengemis tua yang sedang sekarat di tengah jalan? Aku pasti sudah mati dilindas kaki-kaki kuda yang menggebu seperti roda-roda maut itu.

Aku melesat dengan cepat ke arah hilangnya rombongan berkuda itu. Jika mereka berhasil mengejar Naga Emas yang masih membutuhkan seekor kuda untuk menghindarkan diri dari pengejaran musuh-musuhnya, kukira ia juga tidak akan mampu melawannya. Suatu hal yang tidak bisa kubayangkan dari seorang pewaris Pedang Naga Emas!

Namun apa yang kutemukan di luar dugaanku sama sekali. Bukan saja aku merasa telah melesat cepat dan berkelebat seperti bayangan, tetapi juga bahwa dalam waktu singkat keadaannya sudah berubah sama sekali.

Di ujung jalan kedua puluh penunggang kuda itu sudah terkapar sebagai mayat. Salah seorang bahkan masih mengerang oleh senjata rahasia yang bidikannya tidak terlalu tepat sehingga tidak langsung mematikan. Aku mendekatinya. Ia tampak terkejut melihat diriku. Tangannya terulur menunjuk wajahku. Ia seperti ingin

mengucapkan sesuatu, tetapi keburu tewas karena jarumjarum beracun telah membekukan aliran darahnya.

Aku melihat sekeliling, dan terkesiap melihat lelaki berbaju serbakuning itu juga telah tewas oleh jarum-jarum beracun. Melihatnya selintas, aku sudah tahu, Pedang Naga Emas sudah lenyap!

Aku mencoba menyusun kembali urutan kejadiannya. Pendekar Naga Emas tewas oleh serangan gelap. Orang-orang yang menyusulnya berhenti karena melihat Naga Emas sudah tewas, dan juga mereka semua tewas oleh penyerang gelap yang sama. Aku memeriksa tanah dan jejak-jejak kaki kuda. Kuperkirakan Naga Emas kehilangan kewaspadaannya ketika kaki-kaki kudanya tersandung tali yang tiba-tiba terpentang setinggi lutut kaki kuda itu, sehingga terpelanting dan barangkali bahkan jatuh menindih tubuhnya. Orang-orang yang menyusulnya berhenti dan tanpa kewaspadaan segera mengerumuni jenazah Naga Emas. Sangat mudah bagi para penyerang gelap dengan senjata-senjata rahasia untuk menghukum kelengahan seperti itu.

Aku menghela napas. Di sungai telaga dunia persilatan, ternyata kita tidak bisa mengharap semua orang jadi pendekar.

-oo0dw0ooo-

5. Para Pendekar Merdeka dan Pertarungan Melawan Suara Seruling

DALAM dunia persilatan terdapat berbacai macam falsafah dan cara berpikir, yang kemudian dilaksanakan sebagai suatu sikap dalam percaturan politik dan perwujudan berbagai jurus ilmu persilatan. Orang-orang

awam yang belum pernah melihat atau menyadari kehadiran seorang pendekar pun dalam hidupnya, misalnya, setidaknya pernah mendengar terdapatnya dua

golongan besar, yakni golongan hitam dan golongan putih. Keduanya memang selalu berhadapan, karena masing-masing saling menganggap musuh satu sama lain, tanpa harus ada masalah yang menjadi sebab pertentangan.

Golongan hitam memang menempuh jalan kehidupan yang kelam. Bagi mereka, mencuri, merampok, membunuh, dan memperkosa sama sekali bukanlah suatu kesalahan. Penipuan, kecurangan, dan kelicikan adalah jalan yang dianggap sahih untuk mencapai kemenangan. Bagi mereka, apa yang dipercaya sebagai salah dan benar nyaris menjadi kebalikan dari kepercayaan golongan putih. Ini bisa dilacak dari ilmu silat maupun bentuk persenjataan golongan hitam yang seperti diciptakan hanya untuk menyiksa dan menyakiti. Begitu pula dengan jurusjurus ilmu silatnya yang licik, kejam, langsung, dan mematikan, seperti tidak mengenal seni gerak sama sekali. Dalam persenjataannya pun mereka tidak sungkan untuk menggunakan senjata-senjata rahasia yang licik seperti uap dan bubuk beracun, maupun berbagai jebakan maut yang tidak bisa diduga.

Tentu ini sangat berbeda dengan sikap golongan putih, yang menjunjung tinggi segala sesuatu yang mereka anggap luhur dan agung, tetapi yang terhadap golongan hitam suatu pertimbangan kembali tidak pernah dimungkinkan. Bagi golongan putih, dengan atau tanpa masalah, golongan hitam harus dibasmi sampai ke akarakarnya. Persenjataan dan ilmu silat golongan putih selalu lugas. Senjata mereka adalah senjata yang juga dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti pedang,

dan kebanyakan memang pedang, tombak, atau yang agak berbeda sedikit adalah trisula. Sangat berbeda dari golongan hitam yang berbagai bentuk senjatanya seperti karya seni, tetapi mewakili pemikiran untuk membunuh dengan kejam-senjata dan segala jurus ilmu silat golongan putih dikembangkan untuk melumpuhkan, dan hanya jika terpaksa mereka terpaksa menewaskan. Namun perkembangan zaman memperlihatkan bahwa para pendekar golongan putih ini lebih sering membinasakan lawan mereka, daripada melumpuhkannya dan menyerahkan kaum penjahat kepada pengadilan.

Telah kusebutkan betapa orang-orang golongan hitam tidak begitu saja bisa dilumpuhkan, apalagi jika mereka kemudian diserahkan kepada orang-orang awam yang ilmu silatnya tidak mengenal tenaga dalam. Munculnya para pendekar di sungai telaga dunia persilatan justru karena ketinggian ilmu silat orang-orang golongan hitam yang semakin sulit diatasi. Demikianlah para pendekar golongan putih mengabdikan dirinya kepada kemanusiaan, membela orang-orang awam yang lemah dan tertindas oleh kezaliman golongan hitam.

Namun ternyata dunia persilatan tidaklah begitu hitam dan putih saja adanya, yang ditandai oleh kehadiran para pendekar yang disebut sebagai golongan merdeka. Sebetulnya para pendekar ini tidak akan pernah bisa digolongkan oleh suatu persamaan, karena masing-masing mempunyai sikap yang bebas dan merdeka, sehingga masing-masingnya menjadi begitu berbeda, tidak terikat kepada suatu kebijakan dan kebajikan yang dianut banyak orang. Misalnya saja mereka tidak berasal maupun bergabung dalam suatu perguruan tertentu. Jika sebuah perguruan silat bisa mempunyai murid mulai dari seratus sampai lima ratus orang, maka guru-guru para

pendekar merdeka ini lebih sering hanya menerima murid antara satu sampai dua orang-bisa juga sampai tiga orang, tetapi tidak akan lebih dari itu.

Kemudian jika murid-muridnya ini kelak mengangkat murid, juga sangat jarang yang akan mengembangkannya menjadi sebuah perguruan silat. Mereka juga hanya akan menerima satu atau dua orang murid, atau kadang- kadang mereka pilih sendiri-tak jarang melalui suatu pengajaran rahasia. Sehingga sangat mungkin bahwa di antara para pendekar golongan merdeka, banyak yang belum pernah bertemu muka dengan gurunya sama sekali-entah karena sang guru memang menghindar untuk bertemu langsung, atau memang sudah mati dan hanya meninggalkan kitab atau gambar-gambar orang bersilat di dinding batu, yang bisa ditemukan dan dipelajari siapa saja yang berminat dan mampu.

Seperti yang sering terdengar kisahnya di dunia awam, para pendekar memang sangat mungkin menemukan kitab-kitab ilmu silat yang sengaja tidak diwariskan kepada murid tertentu, karena para pendekar ini memang mengerahkan segenap daya hidup untuk mencarinya. Seorang pendekar berkelana, mengembara dari gunung ke gunung, naik turun bukit, lembah, dan jurang untuk mencari ilmu-terutama demi peningkatan ilmu silatnya itu sendiri. Ini membedakan falsafah para pendekar merdeka dari falsafah golongan putih, yang sudah menjadikan pembasmian golongan hitam sebagai pengabdian hidupnya. Aku adalah salah seorang dari mereka yang dahulu mencari ilmu seperti itu, dan karena itu aku tahu betapa sebagian besar dari para pendekar yang disebut merdeka tersebut adalah orang-orang yang sangat mementingkan dirinya sendiri.

Merdeka berarti bebas dari segala kewajiban, termasuk kewajiban membasmi kejahatan.

Memang ada kalanya mereka menggasak habis orang-orang golongan hitam yang sedang melakukan kejahatan, tetapi berbeda dari para pendekar golongan putih, mereka lebih suka menjauh dari keramaian, mengembara menuruti langkah kaki dan kata hatinya, tidak ingin mencampuri urusan banyak orang. Sebagian besar dari mereka hanya peduli kepada diri mereka sendiri, dan pada umumnya mereka berpendapat semakin tinggi ilmu silat yang mereka miliki, semakin tinggi pula pencapaian mereka akan kesempurnaan dalam hidup. Begitulah, ilmu silat dianggap sebagai ilmu kesempurnaan hidup.

Di samping, ketiga golongan yang telah kuceritakan, masih ada satu golongan lagi yang harus kuceritakan, yakni golongan para pendekar bayaran. Namun ini akan kusampaikan nanti, karena aku baru menyadari keberadaanku di tengah mayat-mayat bergelimpangan.

-o0dw0o-

Siapa yang telah mencuri Pedang Naga Emas? Aku masih tertegun. Menjauhkan diri dari peradaban selama 25 tahun membuat aku kehilangan pedoman untuk menimbang. Siapakah kini para pemeran utama dunia persilatan? Mengapa orang-orang militer terlibat dalam perburuan diriku sampai ke dalam gua? Bagaimana caranya mereka menemukan aku? Siapakah yang kini berkuasa di Yawabumi? Masih adakah kerajaan Sriwijaya yang ketika kutinggalkan telah menampung dan merajakan Balaputradewa di Suwarnadwipa? Bagaimanakah saling berebut pengaruh antara para pendeta Siwa dan Buddha telah mempengaruhi kehidupan awam maupun dunia persilatan? Waktu 25 tahun seperti telah membuat aku kehilangan kekinianku. Aku seperti manusia salah

tempat. Bahkan Pendekar Melati yang selalu membuatku terpesona berniat membunuhku.

Di antara mayat-mayat bergelimpangan aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Adakah pengaruh umurku yang 100 tahun kepada kerja kepalaku?

Aku sangat takut diriku telah menjadi pikun dan kehilangan hubungan dengan dunia nyata sama sekali.

Lantas terdengar suara seruling. Hmm.

Aku merasa bagaikan ikan yang masuk ke dalam air kembali. Bahaya telah membuat aku berumah, seperti yang semestinya kuhayati di rimba hijau dunia persilatan yang telah lama kutinggalkan.

Aku melesat ke atas pohon dan segera terlibat suatu pertarungan dalam pikiran. Ada jurus yang menyerang tubuh, ada jurus yang mempermainkan pikiran, dan ada pula jurus yang mengguncangkan jiwa. Seruling itu mencoba menyerap pikiranku, membuat aku tenggelam dalam nada-nadanya yang penuh kesenduan. Aku pernah mendengar tentang ilmu ini, suatu kemampuan untuk membuat suara bernada untuk menggoncangkan jiwa, dan pada gilirannya mampu membuat nada-nada bagaikan zat padat yang menggasak jasmani manusia-sehingga lawan akan rebah berbuncah darah bagai terpapas senjata tajam ketika lagu seruling itu merambati udara.

Ini berarti aku harus bergerak lebih cepat dari suara, masalahnya suara itu sendiri sangat memengaruhi jiwa. Aku harus bergerak lebih cepat menuju ke asal suara, tetapi siapa sudi dikejar untuk dilumpuhkan pula? Ia melesat berkelebat dari pohon ke pohon sembari meniup serulingnya. Seperti menghindar, tetapi suara seruling itu selama masih terdengar adalah serangan melumpuhkan.

Aku melesat dan melompat-lompat seperti menghindari empasan ombak di pantai setiap kali gelombang suara itu mengepungku. Meminjam udara sebagai penyampai suara, membuat aku harus menandai bagian mana yang tersibak oleh suara seruling itu-suara yang mempunyai ketajaman sebuah pedang mustika.

"Huaaahhhh!"

Aku berteriak dengan tenaga dalam untuk memukul kembali suara seruling itu. Peniup seruling itu berhasil menghindar, tetapi sebagian pohon-pohon tumbang dan membuat burung-burung beterbangan. Suatu bayangan berkelebat mendekat. Astaga, kini ia langsung menyerangku!

Aku bersalto ke atas tiga kali untuk membuat jarak, tetapi ia menjejak pohon dan mengejarku. Aku menggerakkan tangan ke depan, mengeluarkan Jurus Mendorong Angin yang jarang sekali kugunakan. Ia terlontar kembali ke bawah, kulihat sebatang seruling bambu melayang pelan di udara. Aku menarik nafas, tubuhku menjadi sangat ringan dan tidak segera kembali turun ke bumi, sehingga bisa kuraih seruling itu dan meniupnya sembari turun perlahan-lahan.

Kutiupkan lagu sendu yang sama dan peniup seruling yang terkapar itu kini berurai airmata. Senjata makan tuan! Dengan Jurus Bayangan Cermin aku akan selalu membuat setiap ilmu yang digunakan untuk menyerangku berbalik ke arah pemiliknya sendiri. Aku turun seperti dewa dari langit yang meniup seruling. Airmatanya berderai dan mulutnya bersimbah darah. Aku telah mengenainya dengan telak. Ia akan menambah jumlah mayat yang bergelimpangan. Masih kupegang serulingnya ketika aku mendekatinya. "Engkau akan segera mati," kataku, "katakanlah sesuatu untuk mengurangi dosa-dosamu."

Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yawabumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siwa maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siwa dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siwa sama sekali. Apalagi jika terlanjur diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siwa yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yawabumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yawabumi sebetulnya beragama apa.

“Katakanlah sesuatu yang menjelaskan kenapa aku diburu!”

Umurku memang 100 tahun, tetapi aku bukan seorang pendeta yang bijak dan sabar, lagipula meski berumur 100 tahun, semangat perlawananku akan tersulut dalam penindasan.

Matanya menatapku dengan kosong. Ia sudah tidak bernyawa lagi. Kuperhatikan dandanannya yang mewah. Ia tampak kaya dan hidup berkecukupan. Busana memang busana persilatan yang disiapkan untuk bertarung, tetapi bahan kain dan tenunannya yang halus menyatakan cita rasa tinggi.

Ia mengenakan gelang manik-manik, kalung perak, cincin emas, dan di balik bajunya terdapat kantong berisi banyak uang logam. Rambutnya yang panjang terikat dengan ikat-rambut yang disulam dengan indah.

Perutnya kulihat penuh lemak, tanda makanan yang memasukinya selalu mewah dan banyak. Bahkan kantong serulingnya dari kulit ular yang disamak dengan mutu tinggi. Mengapa seseorang yang berharta menempuh bahaya untuk memburuku?

Aku tidak punya uang sepeser pun, jadi kuambil kantong uangnya. Dia bermaksud membunuhku bukan? Aku memerlukan uang itu jika aku memasuki peradabankarena roda peradaban, termasuk diriku di dalamnya, tidak pernah akan bisa berjalan tanpa kehadiram uang.

Waktu aku mengambil pundi-pundi kulit itu, sebuah lembaran daun tal ikut tertarik keluar. Mungkinkah bisa kuketahui sesuatu dari daun tal yang disebut karas setelah siap menjadi bahan untuk ditulisi ini?

Aku terperanjat ketika menengoknya. Terdapat gambar diriku di situ. Lengkap dari kepala sampai ujung kaki. Aku tampak seperti orang sadhu, hanya berkancut dan berambut gimbal.

Gambar itu sangat kasar dalam goresan pengutik yang disebut tanah, tetapi sangat mirip. Di bawahnya terdapat tulisan dengan huruf dan bahasa Kawi.

Pendekar Tanpa Nama

Pengkhianat Negara

10.000 keping emas Jika berhasil membunuhnya

Dadaku bergetar karena menahan amarah, tetapi kepalaku berdenyut karena pusing dengan ketidak jelasan yang mengharubiru. Jadi yang tewas ditanganku ini adalah seorang tikshna, seorang pembunuh bayaran-yang kali ini memburu hadiah besar. Dengan 1.000 keping emas saja dengan ukuran Yawabumi yang

sederhana, seseorang bisa hidup mewah semewah-mewahnya selama satu tahun, apalagi dengan 10.000 keping emas. Siapa kiranya yang tidak akan tertarik mendapatkannya?

Kuingat serangan Pendekar Melati. Apakah ia juga memburuku karena uang? Di antara para pendekar merdeka, Pendekar Melati sangat akrab dan dihormati golongan putih, artinya pemikiran perempuan pendekar itu akan sama: tidak akan menggunakan ilmu silatnya demi uang. Lebih tepat jika ia memburuku karena percaya aku memang seorang pengkhianat negara.

Semua peristiwa ini berhubungan dengan apa? Adakah hubungannya dengan hilangnya Pedang Naga Emas?

Secara keseluruhan aku menghilang dari dunia persilatan selama 50 tahun. Pada 25 tahun pertama aku menghilang dengan cara melebur dalam kehidupan seharihari, dan itu berarti aku berada dalam sebuah wilayah bernama negara.

Aku tidak bisa mengingat sesuatu pun dari masa itu yang bersangkut paut dengan negara, juga tidak dari masa sebelumnya, ketika aku masih malang melintang di dunia persilatan. Ataukah hubungannya terletak pada 25 tahun yang kedua, ketika aku mengundurkan diri sama sekali dari peradaban, dan tidak mengetahui perkembangan apa pun tentang negara?

Dua puluh lima tahun bukanlah masa yang singkat. Umurku sudah 100 tahun tetapi pengetahuanku tentang negara pada masa 25 tahun terakhir seperti bayi yang baru lahir. Aku memulainya dari kekosongan. Mengisinya dengan pengetahuan. Tidak akan mudah bagiku dengan daya tangkap usia 100 tahun.

Kuambil pundi-pundi kulit dan gambarku itu. Namun lantas kebingungan untuk menyimpannya, karena bukankah aku hanya mengenakan kancut?

Aku melihat ke sekeliling. Mayat-mayat bergelimpangan. Kuda-kuda juga bergelimpangan sebagian dan sebagian lagi mencari rumput. Mereka tidak memerlukan pakaian lagi. Jika gambarku sebagai orang sadhu sudah beredar ke mana-mana, aku harus mengubah penampilanku. Aku harus menyamar. Maka aku pun mengambil berbagai potong pakaian itu dari sana-sini di antara mayat-mayat bergelimpangan itu dan memilih seekor kuda. Betapapun aku harus menghindar untuk dikenali sebagai diriku maupun sebagai orang lain. Aku pernah gagal dalam penyamaran dalam 25 tahun pertama pengunduran diriku. Kini hal itu tidak boleh terjadi lagi.

-oo0dw0ooo-

6. Menggugat Pembebasan Tanah; Menguping Perbincangan; dan Membuntuti Pelempar Pisau Terbang

AKU belum memutuskan akan menyamar sebagai apa, tetapi penampilanku sudah berubah ketika berada dalam sebuah kedai di jalan raya yang menuju ke kotaraja. Orang tidak akan melihat aku sebagai orang sadhu yang hanya berkancut dan berambut gimbal. Rambutku yang sudah memutih kucuci bersih dengan perasan daun lidah buaya di bawah sebuah air terjun, lantas setelah kusemir menjadi hitam mengkilat berkat ramuan berbagai tumbuhan tertentu, kemudian kugelung dengan sangat rapi. Aku akan tampak sama dan tersamar, karena tidak akan pernah terlihat mencolok-aku tampak sama saja seperti semua orang lain. Memang aku sudah berumur 100 tahun dan

hidup dalam gua selama 25 tahun terakhir, tetapi itu tidak berarti aku terlihat begitu kurus kering dan tanpa daya. Tentu saja aku tetap tampak seperti orang tua, tetapi tidaklah terlalu tua dan renta sehingga akan menjadi aneh jika terlihat menunggang kuda.

Kedai itu menjadi tempat persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan ke luar maupun menuju ke dalam kota. Aku datang seolah-olah akan menuju kota dan singgah untuk makan dan minum. Di luar banyak kuda, berarti banyak pula yang sudah ada di dalam. Kedai itu berada di dekat sebuah pemukiman yang hanya terdiri dari beberapa gubuk. Aku tahu itulah gubuk tempat berjudi maupun pelacuran.

Tidak seorang pun memperhatikan aku masuk, karena perhatian mereka tertuju kepada seseorang yang sedang berbicara dalam kerumunan.

“Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samarattungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan, melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya, demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan. ‘‘Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawardhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawardhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siwa?”

Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata.

“Hati-hati bicara, yang menganut Siwa tiada kurang yang berbudaya.” “Apakah kamu sendiri memeluk Siwa?”

“Bukan, aku pengikut Wisnu, tetapi keluargaku dahulu semuanya memeluk Siwa, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu.”

“Dan bukankah tanahmu tidak diganti?”

“Memang tidak, tetapi kami semua tercatat sebagai saksi dalam prasasti, dan penghargaan semacam itu lebih dari cukup bagi kami.”

“Lantas kalian semua tinggal di mana?”

“Keluarga kami boleh membuka hutan di mana saja yang berada di bawah kekuasaan wangsa Syailendra, tetapi orang tuaku mengikuti Balaputradewa ke Suwarnadwipa.”

“Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja

Brahmana Jatiningrat itu menginjak kepala kalian?”

“Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja bukan?”

“Ya, tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?”

“Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?”

“Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!”

“Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?”

“Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!”

Perdebatan masih berlangsung, tetapi orang-orang mulai bosan, atau kelaparan, dan kembali ke mejanya masing-masing untuk memesan makanan. Arak mulai diedarkan. Perjudian masih berlangsung seru. Rombongan penari topeng yang baru tiba di luar kedai menandaknandak. Seorang perempuan pelayan yang kukira merangkap pelacur datang ke mejaku dengan secawan arak. Ia tersenyum menggoda, tetapi kepalaku masih memikirkan perdebatan tadi.

Aku juga pernah membaca prasasti Sri Kahulunan yang merupakan gelar permaisuri, dan diresmikan tahun 842 tersebut. Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat terletak di baris 26-33.

seperti halnya dengan telur, jika telah dirusak tidak lagi dapat menetas, demikian pula siapa merusak batu ini. ia akan musnah. jika masuk hutan, semoga ditelan harimau jika berjalan di ladang, semoga digigit ular jika ke sungai, semoga dimakan buaya demikianlah, semoga musnah barang siapa yang berani merusak tanah Sri Kahulunan

Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat desa Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan ke arah selatan terdapatnya desa Pamandayan, Tepusan, yang berakhir di Teru. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang disebut Kamulan. Tepatnya menjadi sima atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi jinalaya, candi untuk

memuliakan nenek moyang-dalam hal ini menuju kebuddhaan.

Melihat kepentingannya, yakni demi keluarga raja, sebenarnya adalah rakyat yang dianggap memberikan hadiah tanah kepada raja. Atas pemahaman ini, sesusai dengan tatatertib, rakyat yang tanahnya terbebaskan itu akan hadir sebagai saksi peresmian prasasti.

Ada kalanya bahkan nama-nama mereka disebutkan dalam prasasti tersebut. Dalam prasasti Sri Kahulunan juga banyak nama rakyat, di antaranya pembesar desa, Mudra, dan istrinya yang bernama Widya. Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah kanayakan, sawah wikenas atau sawah para petugas, maupun ladang para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah dan ada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai ini.

Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. Dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan.

Aku menengok sekeliling. Mereka yang singgah untuk minum tampak seperti rombongan pedagang. Di luar memang tampak sejumlah gerobak sapi yang berisi barangbarang dagangan yang diturunkan kapal-kapal dari pantai utara Yawabumi. Selain pedagang, tampak pula para

pengawal bersenjata yang memang selalu mengiringi konvoi gerobak pengangkut barang. Di berbagai sudut, duduk sendirian, tampak seperti pengantar surat, peziarah, atau juga yang tidak jelas pekerjaannya seperti aku. Kusapu mereka sekilas dengan pertanyaan dalam kepala: Seberapa jauh mereka semua berpikir tentang agama?

Bahkan sebelum aku menghilang dari dunia ramai, agama Siwa dan Buddha hidup berdampingan. Meskipun agama Buddha terlahirkan dalam ketidak puasan Siddharta Gotama terhadap agama Hindu di India, kesepakatan Sang Buddha terhadap Hindu itu sendiri jauh lebih banyak daripada ketidak sepakatannya. Di Yawabumi pada zamanku, pedanda Siwa maupun pedanda Buddha bahkan bisa menghadiri upacara yang sama, karena keduanya mendapat tempat dalam pengaturan kepangkatan istana di berbagai kerajaan.3

Maka mengatasnamakan agama sebagai pembenaran atas perpecahan membuat darahku naik karena mencium kejahatan yang dilahirkan oleh kebodohan.

Dengan ketajaman pendengaran, kuikuti percakapan serombongan orang di seberang mejaku yang sejak tadi kucurigai karena selalu berbisik-bisik.

“Sulit sekali melacak jejak Pendekar Tanpa Nama itu sekarang! Itulah akibatnya kalau tidak langsung bisa membunuhnya! Semua orang tidak percaya kalau dia begitu sakti! ‘Orang berumur seratus tahun mana bisa bertarung’, kata mereka. Sekarang mereka rasakan akibatnya...”

Aku terkesiap mendengar diriku disebut-sebut.

“Aku tidak mengerti, kenapa penguasaan Jurus Tanpa Bentuk itu yang harus membuat Pendekar Tanpa Nama itu dicurigai...”

Kutajamkan pendengaranku. Dicurigai?

“Dicurigai? Sudah pasti dia yang menyebarkan ajaran rahasia itu!” Ajaran rahasia?

“Gambarnya sudah disebarkan di antara para pembunuh bayaran, setelah pasukan pengawal istana gagal membunuhnya. Pendekar Melati bahkan

terbujuk untuk mencarinya setelah mendengar berita bahwa Pendekar Tanpa Nama membunuh putrinya. Padahal Pendekar Tanpa Nama itu sudah menghilang selama 25 tahun, sebetulnya bahkan sudah 50 tahun ia mengundurkan dari dunia persilatan.”

“Menghilang? Itu bisa berarti dia selalu bergerak secara tersembunyi!” “Hmm. Itu memang bukan tidak mungkin. Tapi... Aaaakkh!”

Sebilah pisau terbang telah menembus tengkuknya. Ia ambruk ke depan dan wajahnya masuk ke mangkok bubur sumsum yang sedang disantapnya. Bubur sumsum yang putih itu langsung berubah merah karena darah.

Aku sebetulnya melihat pisau itu meluncur, tetapi aku merasa sebaiknya tidak melibatkan diri jika ingin melihat peta masalahnya terangkat ke permukaan. Tentu aku juga seharusnya memaksa salah seorang dari antara yang berbisik-bisik itu untuk bicara-tetapi aku khawatir apa yang dikatakannya justru akan menyesatkan, karena ruparupanya semua orang tidak tahu semua hal.

Orang-orang di meja seberang itu segera melejit ke atas, tetapi pelempar pisau terbang itu menyambutnya dengan selusin lagi pisau terbang yang melesat sangat cepat.

Mereka semua tiba kembali di bumi sebagai mayat, masing-masing dengan dua pisau di tubuhnya.

Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Bagi orang-orang yang berada di kedai bahkan tidak bisa diikuti oleh mata.

Hanya angin berkesiur dan kelebat bayangan yang mereka rasakan.

Hanya bubur sumsum yang telah menjadi merah, dan mayat bergelimpangan. Para perempuan pelayan yang sudah jelas merangkap pelacur menjerit-jerit. Aku merasa tidak ada gunanya berlama-lama di tempat itu.

-o0dw0o-

Kubuntuti pelempar pisau terbang yang sejak aku masuk kedai sudah kuketahui menempel di langit-langit dengan ilmu cicak. Berbeda dengan ilmu cicak yang sudah kukenal, yang menempel kali ini adalah punggungnya, sehingga ia bebas melempar pisau terbang yang memenuhi pinggangnya. Ketika melayang turun ia mengulang lagi pelemparan pisaunya. Jadi setiap orang mendapatkan dua pisau berlambang bunga keemasan pada gagangnya.

Ia sangat lincah. Kudanya berderap melaju di antara pohon-pohon dalam hutan menuju ke arah Mantyasih. Aku mengikutinya sembari melompat dari pohon ke pohon. Beberapa kali ia berbalik menoleh ke arahku, tetapi ia hanya akan merasa seperti melihat sesuatu. Hanya seperti. Sementara bagiku membunuhnya pun seperti membalik telapak tangan. Sembari membuntutinya aku berpikir tentang diriku yang hampir terus menerus jadi sasaran pembunuhan.

Apa hubungan Jurus Tanpa Bentuk dengan semua ini? Apa hubungannya dengan ajaran rahasia? Teringat

sebuah kutipan dari Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya.

janganlah mengajarkan Sang Hyang Vajra, Gantra, dan Mudra ini kepada

mereka yang belum melihat mandala kepada mereka

yang belum mengalami pembayatan ajaran ini harus dirahasiakan4

Inilah kesulitannya dengan Buddha, yang ajarannya semula penuh dengan kesederhanaan, karena setelah Buddha meninggal ternyata mengalami perumitan kembali. Tantrayana, misalnya, segenap ajarannya tergantung dari keberadaan seorang guru. Jika tidak, ayat apa pun akan menjadi membingungkan, dan mudah ditafsirkan dengan sangat keliru. Aku pernah mendengar, sebelum meninggal, di ranjangnya Buddha bersabda, "Sama sekali tidak ada yang kurahasiakan."5

Kini Buddha tersebar dengan begitu banyak aliran, tetapi adalah ke Yawabumi para rohaniwan dari Tiongkok mempelajari Buddha yang disebut murni kepada Jnanabhadra. Itu terjadi pada tahun 665. Hmm. Apakah yang masih bisa murni di dunia ini sebenarnya?

Aku melesat di balik dedaunan membuntutinya. Ketika ia keluar dari hutan dan melaju di jalan masuk ke kota, aku berlindung sebagai bayangan di balik bayangan kudanya, yang memanjang dalam sorotan cahaya matahari dari sisi barat.

Siapakah pelempar pisau terbang ini? Sudah jelas ia berkepentingan agar perbincangan orang-orang yang dibunuhnya berhenti. Perbincangan itu harus berhenti karena di dalamnya mungkin terdapat penjelasan yang terlarang

untuk dibicarakan bersama maupun diketahui orang lain. Masalahnya, apakah penjelasan itu sudah terkatakan atau masih akan dikatakannya sehingga sebilah pisau terbang harus membungkamnya?

Dalam hubungannya dengan diriku, Jurus Tanpa Bentuk dihubungkan dengan suatu ajaran rahasia. Mungkin ini disebabkan karena tiada seorang pun di dunia ini bisa mempelajarinya melalui cara-cara yang biasa. Apakah itu sebuah kitab, maupun seorang guru. Aku pun mendapatkannya melalui olah pemikiran, seperti tidak ada hubungannya dengan persilatan, tetapi dengan mendalami

pemikiran, kita bisa membongkar dan menyusun jurusjurus baru-bukan hanya dalam persilatan, melainkan dalam segala hal, termasuk ketatanegaraan.

Jadi ada yang berpikir tentang Jurus Tanpa Bentuk dalam rangka keterhubungan, tetapi dengan suatu perkiraan yang keliru. Jurus Tanpa Bentuk tidak bisa dipelajari bukan karena dirahasiakan, tetapi karena harus ditemukan dalam olah pemikiran, bukan persilatan. Adapun ajaran rahasia memang suatu ajaran yang harus dipelajari melalui suatu bimbingan, karena hanya para guru yang mengetahui kunci pembuka rahasia-rahasia itu.

Aku masih berpikir tentang kenapa suatu ajaran harus dirahasiakan, ketika kuda itu mendekati gerbang kota yang bergaya candi bentar. Burung-burung sriti memenuhi langit bagaikan mata-mata yang mengawasi. Langit mendadak mendung dan angin menderu-deru menerbangkan segala daun yang tadinya berserakan ke udara. Di luar perbentengan kulihat gajah-gajah kerajaan dimandikan.

Kupinjam tenaga angin untuk melayang ke atas tembok, turun menjejak punggung gajah, dan tibalah aku di dalam kota lebih dahulu dari pelempar pisau terbang itu.

Gajah itu meluruskan belalainya dan mengeluarkan suara, taktahu ke mana harus mencari penyebab kesakitannya.

Orang yang kubuntuti berputar-putar di dalam kota. Barangkali ia menghindari kemungkinan seseorang akan mengikutinya. Aku berjalan kaki saja mengikutinya secara tersembunyi. Setiap kali ia menoleh ke belakang, aku menyelinap ke balik tembok, atau ke balik punggung orang-orang lain yang berjalan.

Dari lorong ke lorong, tembus ke jalan besar, masuk lorong lagi, akhirnya ia berhenti di sebuah kedai dan menambatkan kudanya. Ia tidak memasuki

kedai itu, melainkan berjalan kaki ke pintu belakang kedai melalui lorong di sampingnya. Lorong itu sepi dan ia masih terus sesekali menoleh ke belakang.

Bagaimana caranya aku bisa mengikuti sampai masuk ke dalam kedai?

7 Diculik Gerombolan Tangan Besi; Mengamati Kota Perbentengan; dan Ilmu

Pedang Suksmabhuta

Aku masih berpikir ketika dari dua ujung lorong sempit itu muncul sejumlah orang mengepungku. Lima orang di utara dan lima orang di selatan. Tubuh mereka dibalut selempang kain seperti para rahib, tetapi kepala mereka tidak gundul. Rambut mereka semua digelung ke atas seperti aku sekarang dan tidak seperti pendeta yang selempangnya sudah mempunyai warna tertentu, selempang mereka warnanya berbeda dan masing-masing tidak sama. Ada yang abu-abu, hijau, biru, merah, dan hitam, bermacam-macam, tetapi rata- rata wamanya sudah kusam-karena jenis kain dan cara pewamaan yang tampaknya sengaja dibuat kusam.

Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus meloncat ke atas genting, melenting, dan menghilang? Apakah mereka semua harus kulumpuhkan? Namun dengan kedua cara ini aku tidak akan mencapai maksudku, yakni menyelidiki segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pelempar pisau terbang tersebut. Juga, kurasa dengan datangnya kepungan ini, tentunya entah siapa pun yang berada di bagian belakang kedai yang ditemui oleh pelempar pisau terbang itu sudah mengetahui keberadaanku. Ini bisa berarti orang yang kubuntuti tahu betapa aku telah mengikuti sejak tadi, tetapi aku lebih percaya kepada kemungkinan lain, yakni bahwa ada orang lain yang juga membuntutinya. Namun aku belum tahu apakah yang membuntutinya itu kawankawannya atau justru lawan-lawannya!

Kembali ke dunia ramai setelah 25 tahun menghilang, dalam usia 100 tahun pula, mengakibatkan aku bergerak dengan serba meraba-raba. Ilmu silatku tinggi, tetapi pengetahuanku tentang dunia awam yang sangat tertinggal

telah mempengaruhi segenap keputusanku. Kubiarkan diriku terkepung. Seseorang berkata.

“Orang tua! Jangan melawan, jika tidak ingin merugikan dirimu sendiri!”

Maka aku pun tidak melawan, bukan karena merasa akan terkalahkan, melainkan karena kata-katanya kutangkap mengandung pesan: Mereka mengetahui kelebihanku, tetapi jika aku ingin mendapatkan lebih banyak kejelasan, sebaiknya tidak menjadikan mereka lawan.

“Ikutlah kami dan berlakulah seperti kami!”

Ternyata mereka mengatupkan tangan seperti orang memuja dan mulutnya komat-kamit berdoa. Mata orang

yang berbicara kepadaku memberi tanda agar aku mengikuti sikap dan langkah mereka. Aku mengikuti sikap mereka yang melangkah keluar dari lorong seperti sedang memuja dan berdoa. Begitu banyaknya aliran kepercayaan yang berkembang di antara berbagai aliran di dalam agama Hindu dan Buddha itu sendiri, membuat aku tidak bisa mengerti yang mereka ucapkan adalah doa yang terhubungkan ke mana, karena aku sama sekali tidak mengerti bahasanya. Aku rasa ini memang sebenarnyalah merupakan sikap pura-pura berdoa, dan tiada yang akan mencurigainya karena begitu banyaknya aliran kepercayaan tersebar di seantero Yawabumi.

Sembari ikut berpura-pura kuamati Mantyasih yang penuh dengan manusia. Jalan raya yang tanahnya telah diratakan dan dikeraskan dengan injakan kaki gajah di atas lempengan batu. Kerumunan manusia menyibak ketika rombongan ini lewat, tanpa perhatian seperti kepada sesuatu yang tidak biasa. Di beberapa bagian kota yang lain, kulihat juga rombongan yang memuja dan berdoa dengan cara yang sama maupun cara yang lain. Rombongan yang mengepung dan menggiringku ini menggumamkan entah apa, seperti doa, tetapi aku tidak mengenalnya. Apakah selama aku menghilang dalam 25 tahun telah muncul agama baru?

Sejauh yang kuketahui selama hidupku, aliran kepercayaan apapun yang muncul selalu bisa dikaitkan dengan agama Hindu atau Buddha, atau kedua- duanya, tepatnya dengan Siwa-Mahayana. Dalam setiap agama terdapat aliran dan dari setiap aliran terlahirkan sektesekte yang diakui maupun tidak diakui, yang masingmasingnya sangat mungkin melebur sebagai aliran baru. Adapun aliran baru kadang mengandung unsur yang masih bisa dikenali dari agama dan aliran sumbernya, bahwa ada lebih dari satu

agama dan seribu satu aliran yang diacunya; tetapi ada pula yang sudah tidak bisa dikenali lagi

atas nama usaha memumikannya. Namun dalam hal perilaku rombongan ini, aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

Karena perjalanan ini nyaris menjelajahi kota, aku bisa mengenali tata kotanya yang mengacu kepada tata kota perbentengan. Tiga jalan raya kerajaan dari barat ke timur dan tiga dari selatan ke utara sekaligus menjadi cara membagi daerah permukiman. Terdapat dua belas gerbang yang diberi tempat saluran air, kolam, dan jalan di bawah tanah. Setiap jalan itu lebarnya paling tidak empat danda dan jalan raya kerajaan sampai delapan danda. Seingatku ini juga berlaku untuk jalan di pedesaan, daerah gembala, pelabuhan, maupun daerah pembakaran mayat. Jalan kecil di desa, di tempat saluran air untuk sawah dan hutan dibuat empat danda, sementara jalan untuk gajah dan sepanjang ladang cukup dua danda. Di dalam kota ini juga ada jalan untuk kereta, lebarnya lima aratni, jalan ternak yang empat aratni, sedangkan untuk manusia dan hewan piaraannya paling tidak dua aratni. Kuperhatikan istana raja didirikan di bagian kesembilan di sebelah utara jantung daerah pemukiman, menghadap ke timur; dari timur ke utara terdapat kediaman para guru dan pendeta, termasuk tempat-tempat untuk korban suci maupun sumber air, dan kediaman para penasihatnya. Dari bagian timur ke selatan, terlihat kandang gajah maupun gudang penyimpanan mesiu. Masih di bagian

timur terdapat permukiman kasta ksatria, dan agak di luarnya adalah permukiman para penjaja parfum, bunga dan ramuan cair, maupun pembuat barang-barang untuk mandi. Orang-orang lalu lalang, tetapi aku harus

memperhatikan tata kota yang kurasa akan berguna jika aku harus bergerak sendiri di kota ini suatu hari.

Melintasi bagian timur ke selatan itu kulihat gudang untuk barang-barang, gedung penyimpanan catatan negara, kantor pemeriksaan keuangan, kediaman para pekerja. Dari selatan ke barat mulai terlihat gudanggudang hasil hutan dan penyimpanan senjata; di luarnya, para pedagang beras dari kota, pejabat pabrik, perwira militer, pedagang makanan masak seperti arak dan daging, para penghibur dan penari, mereka yang dari kasta waisya ditempatkan di bagian selatan. Juga di bagian selatan terlihat kandang- kandang kuda, sapi, kereta, kendaraan apa pun, dan bengkel-bengkel para pandai besi. Di luarnya lagi, di ujung barat, para penenun, pemintal benang,

penyamak kulit, pengrajin bambu, pakar perlengkapan perang, senjata, dan perisai; kaum berkasta sudra juga ditempatkan di sana.

Aku berusaha keras merekam semua hal yang kulihat ke dalam kepalaku, yang selama 25 tahun hanya berurusan dengan kegelapan gua. Tentu saja pengalamanku 25 tahun sebelumnya, ketika mengundurkan diri dari dunia persilatan dengan cara melebur ke dunia orang awam masih sangat membantu; bahwa bangunan penyimpanan obat-obatan biasa terletak antara bagian barat-utara dan ternak serta kuda selalu di bagian timur-utara. Patung- patung para dewa pengawas, patung raja, berdekatan dengan pemukiman tukang logam dan perhiasan, maupun juga mereka yang tergolong kasta brahmana, semuanya ditempatkan di utara.

Semua ini sesuai dengan Arthasastra, kitab tentang tata negara, yang ditulis Kautilya di India lebih dari seribu tahun dari masa hidupku sekarang. Bahkan penempatan serikat pekerja dan orang asing terletak di dalam tanah

berpagar di daerah bukan permukiman, juga sesuai anjuran Arthasastra tersebut mengenai sebuah kota perbentengan. Jadi berkembang pesatnya Buddha Mahayana di Yawabumi tidak berarti kemunduran Hindu sama sekali. Maka begitulah di dalam kota terdapat kuilkuil Aparajita, Apratihata, Jayanta, maupun candi-candi Siwa, Waisrawana, Aswin, Sri, dan Madira. Di setiap sudut juga terdapat dewa-dewa penjaga sesuai daerahnya. Asap dupa dan kemenyan campur aduk tercium di mana-mana.

Kuperhatikan toko-toko, hampir semuanya menjual bahan yang tahan lama, mulai dari gula, garam, obatobatan, parfum, sayuran kering, makanan ternak, daging kering, rumput kering, kayu, logam, kulit, arang, urat daging, racun, tanduk lembu, kulit kayu, kayu yang kuat, senjata, perisai, dan batu. Karena kami nyaris berkeliling, semua gerbang kota kuketahui sesuai dengan nama Dewa Brahma, Indra, Yama, dan Senapati. Di luar kota, pada jarak seratus dhanuse dari parit, terlihat pertapaan, tempat-tempat suci, belukar dan bangunan air, dengan patung para dewa penjaga. Aku terus melangkah sambil mengamati. Di bagian utara dan timur rupanya tempat pembakaran mayat disediakan kepada yang terbaik di antara varna, sementara di bagian selatan untuk varna yang lebih rendah. Seingatku, pelanggaran atas pembedaan ini akan didenda dengan kekerasan. Artinya para brahmana sungguh masih berkuasa.

Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para candala dan kaum bid'ah yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat6. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang usang. Beberapa anak bahkan saling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi brahmacari dan candala?7

Kemudian aku tergiring masuk ke sebuah lorong yang panjang. Di kiri kananku tembok yang dibuat dari tumpukan batu-batu persegi. Aku masih sibuk dengan kepalaku sendiri ketika dari balik tembok itu, dari kiri maupun kanan, muncul sejumlah orang berpakaian serba putih yang langsung menyerbu para penggiringku ini.

Para penyerbu ini semuanya bersenjatakan pedang putih lurus panjang yang berkilauan seperti perak. Pertarungan berlangsung begitu cepat sehingga sulit diikuti mata telanjang. Jumlah mereka seimbang, sehingga pertarungan berlangsung satu lawan satu, yang di lorong sesempit ini berlangsung dengan sangat tidak leluasa. Hidungku segera mencium bau harum yang mengingatkan aku kepada Pendekar Melati. Melihat jurus-jurusnya kukenali ilmu pedang mereka sama dengan ilmu pedang pendekar perempuan tersebut. Tangkas, lugas, tetapi tidak kehilangan kehalusan ilmu pedang yang hanya bisa dimainkan perempuan, karena diciptakan sesuai dengan daya ketubuhan perempuan itu sendiri, yang dikenal sebagai ilmu pedang Suksmabhuta yang sudah tua sekali umurnya -meskipun tentu Pendekar Melati telah mengembangkannya.

Ciri ilmu pedang ini adalah kehalusan dan kecepatan luar biasa yang membuat lawan bahkan tidak sadar betapa nyawanya sudah melayang. Makanya semakin tinggi ilmu yang melawannya justru akan semakin tersiksalah oleh tekanan Suksmabhuta yang nyaris tiada tandingannya. Dalam dunia persilatan di Yawabumi memang hanya ada tiga ilmu pedang yang kedahsyatannya setara, yakni ilmu pedang Cahaya Naga yang menjadi andalanku sebelum menemukan Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Tanpa Bentuk; ilmu pedang Aliran Naga yang

hanya dikuasai oleh para pewaris Naga Emas dari Tiongkok; dan ilmu pedang Suksmabhuta yang hanya bisa dikuasai oleh perempuan, warisan para leluhur di Yawabumi yang berusaha Candala: orang buangan.

melindungi kaum perempuan dari segala bentuk kekerasan kaum pria.

Aku pernah merasakan kehebatan ilmu pedang Suksmabhuta ketika Pendekar Melati menempurku. Kini ilmu pedang itu tersesuaikan oleh bentuk pertarungan berbanyak orang, sehingga dimainkan secara berbeda oleh penggunanya sebagai suatu regu. Orang-orang yang menggiringku melawan dengan ilmu Tangan Besi. Tangkisan tangan mereka atas sambaran pedang- pedang itu di antara cahaya berkilatan terdengar berdentangdentang. Namun mereka segera dibingungkan oleh pergantian lawan yang saling bertukar dengan sangat cepatnya. Setiap lawan baru menggunakan jurus baru yang mengejutkan dengan cara yang sangat tidak biasa di ruang sempit ini. Para penyerbu ini kakinya tidak pernah menginjak tanah, mereka menggunakan tembok sebagai pijakan, agar bisa melenting-lenting dengan secepat kilat, maupun tetap menempel di tempat seperti cicak tetapi pedangnya berputar bagaikan perisai cahaya dan menusuk begitu rupa sehingga pucuknya bagaikan selaksa.

Umurku memang sudah 100 tahun, tetapi mataku sangat terlatih dalam pertarungan dunia persilatan, sehingga meskipun mata manusia biasa tidak akan mampu mengikutinya aku bahkan bisa menikmatinya seolah-olah mereka bergerak dengan sangat lambatnya. Maka kulihat bagaimana para pemegang ilmu pedang Suksmabhuta itu mempermainkan lawan-lawannya. Ketika kaki masih menempel di tembok seseorang menepuknepuk

kedua pipi lawan dengan sisi datar pedang, tapi kemudian ujung pedang segera menembus jantungnya untuk dicabut lagi dengan seketika. Dalam pertarungan lain sesosok bayangan putih melompat terbalik di atas ubun- ubun lawannya dan ketika melenting kembali ubunubun itu sudah berlubang setipis pedang. Demikianlah hampir setiap cara mengakhiri pertarungan dilakukan dengan cara yang sangat mematikan untuk meniadakan penderitaan.

Meskipun mereka berkelebat seperti bayangan, karena ilmu silatnya belum setinggi Pendekar Melati maka aku bisa mengamati mereka dengan jelas. Mereka semua adalah perempuan muda yang cantik jelita. Mata mereka serbatajam dengan alis serbatebal, dan hanya mata dan alis itulah yang bisa dilihat dengan tegas, karena nyaris seluruh tubuh mereka terbalut kain serbaputih. Meskipun begitu kain putih yang mereka kenakan tidak membalut tubuh dengan ketat, sebaliknya cukup longgar sehingga memungkinkan

mereka bersilat dengan sebat, dan karena itu juga memperlihatkan beberapa bagian tubuh yang kadang tertutup dan kadang terbuka. Namun seorang awam dalam persilatan tentu tidak akan melihat apapun jua. Suksmabhuta mempunyai makna jiwa yang tiada tampak, dengan pencapaian itulah ilmu pedang ini mendapat namanya. Ilmu pedang yang dikuasai para perempuan itu pun akan segera bekerja, seandainya ada mata yang terbuka lebih lebar dari seharusnya, karena menyaksikan sesuatu yang tidak biasa.

Aku masih berdiri di lorong itu ketika sosok terakhir melorot pada tembok. Sepuluh perempuan perkasa menyarungkan pedang mereka kembali setelah membersihkan darahnya dengan kain busana

korbankorban mereka. Pemimpinnya menundukkan kepala dengan takzim.

“Kami pengawal rahasia istana, pengawal pribadi raja, memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang mendapat ancaman gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi kepingkeping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan negara. Sekarang Bapak harus ikut kami, untuk dihadapkan kepada para petugas dinas rahasia.”

Mendengarkan kalimat itu aku merasa lega. Penyamaranku tidak terbongkar. Jika bersembunyi dalam

gua selama 25 tahun masih dipergoki dan sudah menyamar masih terbongkar pula, apakah aku masih memiliki diriku sendiri? Kurasa aku tidak akan bisa hidup dengan tenang dalam sisa usia yang tinggal sedikit ini, jika aku tidak bisa membongkar apa yang terjadi di balik serbuan para pembunuh ke gua itu. Gua yang kukira akan menjadi tempat tinggalku selama-lamanya sampai aku meninggalkan dunia ini, tetapi yang kenyataannya harus kutinggalkan karena banyak orang tidak terlalu sabar menunggu aku mati sebentar lagi. “Baik,” kataku dengan memendam hasrat penyelidikan.

Aku harus berhati-hati, karena ilmu silat setinggi langit belum tentu berguna menghadapi kelicikan siasat dalam permainan kekuasaan.

-oo0dw0oo-

8 Tipu Daya dan Tipu Muslihat; Dunia yang Membingungkan

AKU dibawa menghadap Kepala Dinas Rahasia? Hmm. Aku lagi-lagi teringat nasehat Kautilya dalam Arthasastra, pada Bab 11 Bagian 7, tentang Pengangkatan Orang Dalam Dinas Rahasia.

Pasal 1 Ayat 1 adalah perihal "Membangun Mata-Mata". dengan dewan menteri-menteri

yang terbukti jujur melalui ujian rahasia, raja hendaknya mengangkat

orang-orang dalam dinas rahasia kapatika chatra (murid yang cerdas) udhasita (pendeta yang ingkar) grihapatika (yang menyamar sebagai pengurus rumahtangga) vaidehaka (yang menyamar

sebagai pedagang) tapasa (pertapa suci) satri (agen rahasia)

tikshna (pembunuh bayaran) rasada (pemberi racun) bhiksuki (pertapa wanita)8

Pada bagian lain juga jelas disebutkan: Dilengkapi banyak uang dan pembantu-pembantunya, ia harus menyelesaikan pekerjaan di tempat yang ditentukan baginya, untuk menjalankan suatu tugas. Mereka yang menjadi pegawai negara tentu diajarkan ketata negaraan melalui Arthasastra, tetapi aku pernah membahasnya bersama seorang mahaguru tata negara, yang hanya memberi aku kesempatan satu malam untuk mempelajari

kitab tebal itu. Karena bukan kitab ilmu silat, aku tidak terlalu bersemangat membacanya pada masa mudaku dahulu, meskipun kuakui ada juga pasal- pasal yang menyita perhatian seperti pada Bab 8 Bagian 83

tentang “Penyelidikan Melalui Interogasi dan Melalui Penyiksaan”. Pada Ayat 22 tertulis:

dalam hal pelanggaran yang sangat berat

sembilan pukulan dengan tongkat, dua belas cambuk, dua pelingkaran paha, duapuluh pukulan

dengan tongkat naktamala, tigapuluhdua tamparan,

dua ikatan kalajengking, dan dua penggantungan, jarum di tangan,

membakar sendiri jari orang yang mabuk, membakar di matahari selama sehari orang yang minum lemak,

dan ranjang ujung balbaja pada malam musim dingin9

MENURUT guruku saat itu, Kautilya yang juga bernama Wisnugupta adalah seorang brahmana yang menjadi ahli politik dan menteri negara, tetapi di India sana, sehingga disebutkan perkara musim dingin segala - barangkali para pedagang membawa kitabnya ke Yawabumi. Mungkin yang membawanya adalah salah satu anggota rombongan rohaniwan Vajrabodhi yang datang dari Sri Lanka pada 711, ketika ia terpaksa tinggal lima bulan di kerajaan Sriwijaya untuk menunggu angin, dalam perjalanan menuju Tiongkok. Bukan tidak mungkin ada anggota rombongan yang tetap tinggal di Suwarnadwipa, dan suatu hari menumpang kapal dagang Sriwijaya ke Yawabumi.

Kemungkinan besar gagasan-gagasan seperti dalam Arthasastra itulah yang menjadi pedoman para raja Yawabumi, dan karena itu guruku merasa aku harus mempelajarinya juga. “Tentu saja di Yawabumi banyak isinya disesuaikan, atau ditafsirkan sesuai keinginan yang mempunyai kepentingan,” kata guruku.

Aku tidak tahu apa yang diinginkan Kepala Dinas Rahasia, tetapi kewaspadaanku sungguh bertambah. Tidak berlebihan jika aku menganggap perempuan-perempuan jelita berambut panjang beralis tebal dengan mata tajam menyala-nyala yang berbusana bagaikan bhiksuki ini adalah juga para tikshna dan rasada- dan itu jauh lebih berbahaya daripada menghadapi mereka dalam pertarungan terbuka.

Aku dibawa ke sebuah candi-bukur, paviliun di atas bukit yang sekaligus merupakan candi-bagajing atau rumah bertiang delapan. Bangunan berbubungan tanah bakar itu secara keseluruhan berwarna kuning, memiliki waruga, serambi yang ditinggikan baik di tengah maupun bagian belakang. Kulihat sekeliling, kain benanten terlihat di beberapa bagian rumah, sebagai tirai dan rumbairumbai di bagian atas. Tentu ada witana atau pendapa di

sana, dan sudah menunggu seseorang yang dari caranya berbusana tentu seorang pejabat tinggi negara.

Kain yang dipakainya halus, berprada emas dan berpola bunga teratai, hiasan rambutnya juga terbuat dari emas. Ia duduk di bangku kayu. Pada kedua tiang di belakangnya terdapat payung kuning tanda kebesaran. Di dekat bangku terdapat meja kecil tempat seperangkat peralatan makan sirih. Waktu kami tiba ia sedang mengunyah sirih-dan ketika melihatku ia langsung meludah, begitu merah, melayang langsung ke jambangan tempat ludah yang terbuat dari perak berukir.

“Kami bermaksud membayar tikshna yang diperintahkan mengakhiri tugas para satri. Tetapi ia cukup bodoh untuk bisa dibuntuti orang tua ini sampai kemari. Kami tidak tahu siapa dia, gerombolan Tangan Besi bermaksud menculiknya, kami sudah selesaikan riwayat mereka.”

Jadi mereka tidak tahu siapa aku. Namun mereka sempat melihat aku membuntuti pembunuh bayaran

berpisau terbang itu. Mereka tentu melihatku hanya ketika mendekati kedai melalui lorong sempit, saat gerombolan Tangan Besi yang malang itu muncul hanya untuk menghilang lagi selama-lamanya. Kuingat guru mereka yang tangan besinya patah setelah memukulku sebagai patung. Jurus Tanpa Bentuk telah menerbitkan kecemburuan banyak orang. Mereka mengira aku mempelajarinya dari sebuah kitab ilmu silat. Padahal aku menemukannya berdasarkan suatu olah pemikiran.

“Siapa dikau orang tua, katakanlah dikau ini parivrajaka atau candala tak berharga. Berkatalah terus terang. Tapi jangan kami temukan bahwa dikau adalah mata-mata pengundang bala.”

Aku tertegun tidak menjawab. Wajahku pasti tampak tolol. Kulihat mereka semua memandangku dengan curiga. Parivrajaka berarti pendeta kelana, agaknya aku masih tampak lusuh juga. Hanya menyangka aku pendeta kelana ataukah gelandangan yang lusuh tiada terkira, dan seorang gelandangan tanpa kejelasan kasta tentu saja dianggap candala.

Mata-mata? Pertentangan di antara para raja Mataram di Yawabumi memang hampir selalu ruwet, karena di dalam setiap pihak yang bertentangan masih terdapat berbagai pihak yang saling bertentangan lagi dengan alasannya masing-masing.

Aku mulai mengembara di sungai telaga dunia persilatan pada usia 25 pada tahun 796, saat itu Rakai Panunggalan sudah berkuasa 12 tahun dari pemerintahan yang berusia 19 tahun. Ketika aku meleburkan diri dengan dunia ramai pada usia 50, pada tahun 821 itu penggantinya, Rakai

Warak, telah bercokol 18 tahun. Ia akan turun enam tahun kemudian. Digantikan Dyah Gula yang hanya berada di singgasana setahun, antara 827-828. Ketika aku menghilang tahun 846, Rakai Garung yang lebih dikenal sebagai Samarattungga, penggantinya, setahun kemudian turun dan Rakai Pikatan naik tahta. Aku tahu kisah perseteruannya dengan Balaputradewa,

yang menyeberang ke Suwarnadwipa dan secara tidak langsung mencoba minta bantuan Raja Dewapaladewa dari India untuk merebut tahta di Yawabumi; tetapi masa setelah itu bagiku ibarat kegelapan. Aku hanya tahu sekarang ini yang berkuasa adalah Lokapala yang bergelar Rakai Kayuwangi, sejauh kudengar adalah anak Pramodawardhani, permaisuri Rakai Pikatan yang dulu bernama Jatiningrat.

Raja-raja Mataram ada yang memerintah lebih dari 20 tahun, tetapi ada juga yang berkuasa kurang dari satu tahun. Namun masa pemerintahan yang panjang tidak selalu menunjukkan kekuasaannya mantap, sedangkan masa pemerintahan yang pendek tidak juga berarti sama dengan kekacauan. Pendiri kerajaan Mataram yang pertama, Sanjaya, hanya bisa bertakhta selama 24 tahun, setelah berperang dengan banyak kerajaan kecil di sekitarnya. Itu juga yang berlangsung selama 38 tahun masa pemerintahan Rakai Panamkaran agar meraih puncak kedaulatan. Apakah masa pemerintahan Rakai Kayuwangi tergolong pemerintahan yang tenang di atas kekacauan ataukah yang akan berubah dan berganti dalam ketenangan belum dapat kupikirkan.

Lagipula aku tidak bisa membicarakannya kepada Kepala Dinas Rahasia ini. Ia meludah langsung ke wajahku.

“Bikin dia bicara!”

Apakah aku sebaiknya pergi? Atau sudah seharusnya aku bersandiwara agar mendapat kejelasan yang menenangkan hati? Sepucuk pedang putih mendadak sudah berada di bawah daguku. Salah satu pengawal rahasia istana itu mendekat. Harum tubuhnya nyaris membuat aku tidak bisa berpikir. “Orang tua, dikau masih bisa hidup agak lebih lama jika bicara.”

Aku memilih yang terakhir. “Sahaya... Sahaya....” “Bicaralah terus terang! Cepat!”

“Sahaya hanya menurut perintah...” Perempuan-perempuan itu maju lebih dekat. “Perintah siapa?”

Aku benar-benar harus bersandiwara. “Sahaya tidak bisa mengatakannya....” Ugh!

Sebuah tendangan bersarang di ulu hatiku, dan kepalaku yang tertunduk maju disambut lutut sekeras besi. Aku menerima semua ini dengan Jurus Pasir Menyerap Air, sehingga pukulan dan tendangan yang seperti apa pun kerasnya sama sekali tidak terasa. Aku menjatuhkan diri dan menggelinding di lantai batu. Punggawa berbaju mewah itu menginjak-injak dan menendang diriku.

“Katakan! Siapa! Siapa! Siapa!” Aku harus bersandiwara.

“Ampun, Tuanku! Ampunilah sahaya! Ampun! Sahaya hanya rakyat jelata!”

Dia terus menendang dan menginjak-injak, sementara aku berusaha terus tengkurap agar kepura-puraan tidak terbaca dari wajahku.

“Dikau sudah tua dan siap masuk neraka! Kurangilah dosamu dengan pengakuan sejujujurnya! Kecuali dikau ingin merasakan neraka hari ini juga! Katakan dikau bekerja untuk siapa!”

Entah dari mana Kepala Dinas Rahasia ini sudah memegang cambuk berduri yang akan merajam kulit manusia dengan sangat menyakitkan, sebelum akhirnya disiram air garam.

Aku berpikir keras. Jika aku tidak membiarkan kulitku terajam karena Jurus Pasir Menyerap Air, pasti akan sangat mengundang kecurigaan. Namun membiarkan cambuk itu merajamku juga akan menimbulkan persoalan.

Selain akan sangat menyakitkan, kulitku tidak akan terlalu mudah melakukan pemulihan karena umurku sudah 100 tahun. Rasa sakit bisa diatasi oleh tenaga dalam, tetapi waktu yang telah mengauskan kulitku tidak bisa kulawan.

Apakah aku harus mengorbankan diri begitu rupa demi penyamaran?

Punggawa itu mencambuk punggungku. Breeett! Kain busanaku robek dan duri-duri cambuk itu menembus kulitku. Sulit dibayangkan manusia akan mampu menahan kesakitan dan kepedihan seperti ini.

Saat itu aku mendapat akal. “Ampun!”

Aku berteriak seolah-olah sangat kesakitan, dan tentu seolah-olah tidak tahu bahwa gendang telinga punggawa itu bergetar karena gelombang suara sangat tinggi yang kukirimkan bersama teriakanku.

“Ampun!”

Demikianlah setiap kali cambuk itu menyambar, teriakanku mungkin terdengar wajar, tetapi berkat tenaga dalamku dapat kutiup gendang telinganya dengan gelombang suara tinggi yang membuat kepalanya sakit. Aku tahu punggungku bersimbah darah karena tercacah. Kepala Dinas Rahasia ini akan mengiranya sebagai penyebab teriakanku.

Baru lima cambukan ia sudah berhenti.

“Orang tua, dikau telah berkata hanya mendapat perintah. Katakanlah siapa yang memerintahmu agar dikau tidak lebih menderita lagi!”

Aku sudah tahu apa yang akan kukatakan sejak tadi. Namun jika aku mengatakannya dengan terlalu mudah, tentu sangat mencurigakan. Aku harus mengulur waktu. Lagipula aku masih ingin mendapat lebih banyak kejelasan.

“Sahaya tidak berani mengatakannya Paduka, karena sahaya pasti akan mati jika mengatakannya.”

Punggawa itu memilin kumisnya. Aku mencoba bangkit dan bersimpuh. “Sama saja! Dikau juga akan mati jika tidak mengatakannya!”

“Ampuni sahaya Paduka!”

“Dikau harus mengatakannya! Ataukah dikau menginginkan imbalan?” Kepalaku kuangkat, sempat kulihat ia memberikan isyarat kepada para pengawal rahasia istana. Kuingat kembali nasihat Kautilya alias Canakya dalam Arthasastra tentang “Mengawasi Pihak-Pihak yang Dapat Dibujuk dan Tidak Terbujuk dalam Daerah Sendiri” yang merupakan Bab 13 di Bagian 9 dari kitab tersebut. Aku teringat Ayat 17 dan 25.

ia hendaknya mengambil hati mereka dengan hadiah-hadiah dan perdamaian

kepada mereka yang tidak puas supaya mereka menjadi puas

ia hendaknya menangani mereka yang tidak puas

dengan cara perdamaian (sama) hadiah (dana), perselisihan (beda), atau kekerasan (danda)10

Kiranya penting untuk memahami jalan pikiran mereka ini, supaya dapat mengambil sikap yang tepat. Dengan cara apa pun yang mereka gunakan, aku akan bersikap seolah-olah merupakan mata-mata yang membuka rahasia. Namun sebaiknya aku mengetahui lebih banyak hal lebih dahulu sebelum melakukan tipu daya yang satu tersebut.

Punggawa itu meninggalkan ruangan. Tinggal para pengawal rahasia, pengawal pribadi raja, yang telah membuatku penasaran karena menguasai ilmu pedang Suksmabhuta. Mereka bersikap ramah.

“Bapak, maafkanlah Kepala Dinas Rahasia itu, ia tidak mengerti bahaya yang mengancam Bapak -sekarang Bapak boleh pergi dengan bebas...”

Pergi dengan bebas? Padahal aku belum mendapatkan apa pun yang dapat menjelaskan keadaanku!

“Sekarang luka Bapak akan kami obati.” Salah seorang perempuan itu menggamitku. “Mari Bapak, bajunya dibuka dulu.”

Ah! Mereka mau mengobati lukaku-jika mereka membuka bajuku, akan terlihat pundi-pundi uang maupun gambarku sebagai Pendekar Tanpa Nama dalam lembaran lontar itu! Aku belum tahu apa yang bisa kulakukan jika itu menjadi masalah baru.

“Maafkanlah sahaya, Puan, biarkanlah saya pergi sahaja. Maafkanlah, sahaya sudah tidak tahan lebih lama lagi berada di sini. Biarkanlah sahaya pergi...”

Mungkin aku berhasil memainkan peran sebagai orang yang sangat layak dikasihani. Namun aku lebih percaya mereka mempunyai siasat lain, ketika dengan mudahnya begitu saja mengizinkan aku pergi. Aku cepat menangkap,

mereka saling berpandangan dengan ilmu angavidya, yakni ilmu menafsirkan sentuhan tubuh.11

“Baiklah Bapak, jika Bapak memang sudah tidak mampu menanggung penderitaan, kami tidak akan menahan Bapak lebih lama lagi, tetapi bawalah ramuan obat ini, oleskan pada luka Bapak, semoga akan segera pulih kembali.”

Aku diantarkan sampai ke depan gerbang, mereka membiarkan aku melangkah dengan terseok-seok dan pergi. Aneh sekali. Seharusnya mereka tetap menahan aku dengan penuh kecurigaan. Mereka sudah mengetahui aku membuntuti pembunuh bayaran mereka di lorong sempit. Aku sudah memancing rasa ingin tahu mereka dengan berbuat seolah-olah memang ada yang memerintahkan aku berbuat seperti itu-dan bahwa yang memerintah itu tampaknya berkuasa sekali.

Seharusnya mereka masih menahanku, terus menerus bertanya dengan penasaran, kalau perlu dengan siksaan,

karena hal itu memang dibenarkan oleh Arthasastra. Namun mereka melepaskan aku yang memang tidak siap mendapat pertanyaan tentang Pendekar Tanpa Nama dengan terlalu cepat. Aku memang ingin lepas karena lembar pengumuman tentang perburuan Pendekar Tanpa Nama itu, tetapi bahwa mereka melepaskan aku dengan terlalu mudah, sangat menimbulkan kecurigaanku.

Aku masih melangkah dan berpikir. Apakah Arthasastra masih bisa memberikan jawaban? Karena aku mempelajarinya ketika masih muda, masih cukup banyaklah yang bisa kuingat.

bila ia telah mempunyai mata-mata untuk para pejabat tinggi

hendaknya ia menetapkan mata-mata untuk para warga negara dan orang desa agen-agen rahasia, yang saling berlawanan hendaknya mengadakan perdebatan

di tempat-tempat suci, tempat rapat, perkumpulan masyarakat

dan pada kelompok-kelompok lain12

Aku melangkah tertatih-tatih memasuki tempat keramaian. Orang-orang lalu lalang di jalan. Kurasa dunia makin sesak-dan bagiku berarti makin

membingungkan. Apakah yang masih diberikan ilmu silat dalam keadaan seperti itu?

Aku melangkah, melenyapkan diri di antara banyak orang. Aku tidak sekalipun menoleh ke belakang.

Namun aku tahu betapa aku dibuntuti orang.

-oo0dw0oo-

9 Menengok Pasar, Ramuan Sihir, dan Impian Naga Hitam

AKU melangkah dengan gontai di tengah kerumunan orang-orang yang lalu lalang di jalanan. Inilah kesempatanku untuk mengamati apakah ada yang berubah dan tidak berubah dalam 25 tahun terakhir. Rakyat jelata, orang- orang awam berkulit coklat yang lalu lalang masih berbusana seperti dulu, kain tanpa hiasan yang kusam, dililitkan sekitar pinggang, dengan tubuh bagian atas tanpa penutup dan tanpa hiasan apapun jua. Lelaki perempuan sama saja. Hanya rambut mereka masih berbeda gaya sanggulnya. Lelaki tersanggul ketat, seperti asal tidak mengganggu gerakan, sedangkan perempuan ada yang lebih memperhatikan keindahan, dengan

menjatuhkan rambutnya ke pundak, menghiasinya dengan bunga, dan kadang-kadang berkalung dan bergelang pula, dari kulit, akar bahar, atau cetakan perunggu. Namun di antara mereka, terdapat juga yang berbusana lebih mewah, dan tampak lebih kaya, atau mempunyai kedudukan tinggi, sehingga berhak mengenakan jenis busana tertentu untuk menunjukkan martabatnya tersebut. Maka tampaklah olehku mereka yang mengenakan ringring bananten (kain halus), patarana benanten, kain berwarna emas, pola patah, ajon berpola belalang, berpola kembang, warna kuning, bunga teratai, berpola biji, kain awali, dulang pangdarahan, dodot dengan motif bunga teratai hijau, sadangan warna kunyit, kain nawagraha, kain pasilih galuh-bahkan ada juga yang ditandu, dengan iringan budak belian dan hamba sahaya, berpayung kutlimo maupun payung lain yang bertingkat.

Aku teringat, hak untuk mengenakan kain yang bergambar emas bahkan tertulis dalam sebuah prasasti, seperti juga dengan hak memiliki perangkat makan sirih. Para pejabat tinggi akan tertandai bukan saja dari payung

yang mengiringinya, tetapi juga dari perhiasan gelang, sisir, dan ikat pinggang emas dengan perhiasan intan. Hak memasang payung putih atau payung kuning di depan rumah juga ditentukan berdasarkan kedudukan penggunanya

dalam masyarakat13. Aku melewati pasar yang terletak di dekat sungai14. Kulihat tumpukan bawang, beras, garam, gula, lnga (minyak), jahe, pja (ikan laut asin), buah-buahan terutama pinang di bagian makanan.

Kuhirup bau rempah-rempah seperti sirih dan kapulaga, kutatap warna-warni tumpukan durian, rambutan, manggis, jeruk, kecapi, sukun, langsat, jamblang, salak, nangka, jambu bol, wuni, mangga, pisang, dan kelapa. Aku

menyuruk makin jauh ke dalam pasar besar di lapangan ini, sembari meyakinkan diri bahwa agen rahasia yang membuntuti aku masih menjalankan tugasnya. Ternyata memang begitu. Kadang-kadang aku berbuat seperti tidak sengaja menoleh ke arahnya, dan sosok yang membuntuti itu segera menyembunyikan diri.

Namun ada kalanya ia mendekat ke sampingku, seperti ketika aku memasuki bagian sandang dan berhenti di tempat amahang (bahan pewarna). Kemudian kulihat ia mendahuluiku di tempat wasana (pakaian), dan di belakangku lagi ketika aku menyusuri kios-kios para penjual kapas dan lawe (benang). Aku berjalan terus, sama sekali tidak berusaha menghindarinya, menyusuri pasar di bagian perlengkapan umum, tempat dijualnya galuhan (batu permata), gangsa (perunggu), anganam (keranjang), labeh (kulit penyu), makacapuri (kotak sirih), tamwaga

(peralatan tembaga), tambra (lempeng tembaga), timah, wsi (besi), maupun mangawari (permata).15

Di sini juga terdapat barang-barang yang dibuat para undhahagi atau tukang kayu, berikut alat-alat kerja para tukang seperti kapak, kapak perimbas, beliung, tampilan, linggis, tatah, parang, keris, pisau, sekop kecil, ketam, kampit, bor, tombak pendek, alat pemotong kuku, sikusiku, jarum, dan pemukul besi16, tempat aku melangkah dan menyelinap di antara deretan pedati, gerobak, dan kuda-kuda pengangkut, tetapi kubiarkan agen rahasia itu tetap berhasil melihatku dan aku sengaja mencari jalan ke sana kemari supaya ia tetap mencurigaiku. Di seberang jalan dari tempat sarana pengangkutan terdapat pasar hewan. Aku tidak masuk, tetapi hanya mengitarinya saja. Masih sama, dulu orang juga berjual beli kerbau, sapi, kambing, babi, dan unggas, terutama bebek.

Kuingat apa saja makanan hewani yang masih dimasak rakyat jelata sejak 25 tahun lalu, celeng (babi ternak), wok (babi hutan), kbo (kerbau), kidang

(kijang), wdus (kambing), sapi, wrai (kera), andah (bebek), angsa, ayam, kaluang (kalong), alap-alap (sejenis burung), sampai hewan-hewan air tawar seperti hayuyu (kepiting sungai), hurang (udang sungai), wagalan, kawan-kawan, dan dlag (ikan-ikan di sungai); hewan-hewan air laut seperti getam (kepiting laut), hnus (cumi), iwak knas (kerang), kadiwas, layar-layar, prang, tangiri, rumahan, slar (ikan-ikan di laut).

Kepala tuaku sudah tidak bisa mengingat, apakah ikanikan seperti bijanjian, bilunglung, harang, halahala, kandari termasuk ikan laut atau air tawar, tetapi beberapa jenis daging dan ikan juga diawetkan sebagai deng (dendeng) dan asin-asin (ikan asin), dan baunya sampai ke hidungku. Kura (kura-kura) juga mereka makan, tetapi tentu tidak selazim kerbau, kambing, dan itik yang memang diternakkan.17

Aku berhenti, kurasakan sesuatu di punggungku. Rupanya darah dari luka- luka cambuk berduri itu lengket dengan bajuku. Aku memang tidak merasakan kesakitan yang mestinya dialami seseorang yang dicambuk, tetapi luka-luka itu tidak dengan sendirinya sembuh hanya karena aku memiliki tenaga dalam. Aku harus memanfaatkan obat yang diberikan para pengawal rahasia istana. Itupun aku tidak tahu bagaimana cara mengoleskannya ke punggungku. Aku harus mencari seorang tabib.

“Bapak, tunjukkanlah kepada sahaya rumah tabib,” ujarku kepada salah seorang yang lewat, ia juga sudah tua, hanya mengenakan kancut dan kepalanya bertutup serban. Kumis dan jenggotnya putih menutupi wajah.

Ia menunjuk sebuah umbul-umbul di seberang jalan, dan terkejut melihat lukaku.

“Datanglah ke sana orang tua! Lukamu sangat mengerikan! Apakah kesalahanmu sampai mendapat cambukan begini rupa?”

Aku sudah membuka mulut, mau mengatakan hanya perlu minta tolong seseorang yang sudi membubuhkan obat ke punggungku. Namun ia menukas.

“Cepat pergilah ke sana orang tua. Anakku sendiri yang menjadi tabib di sana.”

Aku siap melangkah ke arah umbul-umbul warna ungu yang berkibar di seberang jalan, tetapi dari belokan jalan muncul rombongan pejabat tinggi sehingga semua orang harus bersujud ke tanah. Pejabat tinggi itu dari busananya tampak sebagai hakim, mungkin hakim tertinggi, karena ia berkendaraan seekor gajah. Ada tandu dengan tirai sutra keemasan yang tersibak di atas punggung gajah itu, dan di tengkuk gajah itu terlihat sais berkulit hitam legam yang masih muda sekali.

“Orang tua! Bersujudlah!”

Seorang pengawal yang menyisir tepi jalanan menekan pundakku agar aku bersujud ke tanah. Aku pun bersujud.

Kurasakan debum kaki gajah yang melangkah menuju ke gedung pengadilan, tempat orang-orang yang melanggar hukum diadili. Aku tidak habis pikir betapa peradaban tidak pernah menghapuskan kejahatan sama sekali. Seseorang bahkan tidak perlu bergabung dengan golongan hitam untuk melakukan kejahatan. Orang-orang awam yang tidak berilmu melakukan kejahatan dengan nekat mungkinkah karena segala bidang pekerjaan telah dikuasai orang-orang berilmu? Kalau orang awam

tidak mampu menjadi pandai besi, pandai emas, pandai kayu, ataupun tukang jagal, mengapa mereka tidak mencari ikan, membajak di sawah, atau menjadi kuli?

Ketika menyamar sebagai tukang batu yang membangun candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara aku pernah ditugaskan untuk memasang bagian- bagian gambar adegan perampokan. Tergambarkan dalam gambar di dinding itu seorang penjahat berwajah seram menyerang tiga orang sambil memegang pisau. Satu orang digambarkan jatuh dan kedua orang lain menghindar ketakutan sambil membela diri dari serangan. Digambarkan pula betapa barang-barangnya sebagian terbawa dan sebagian lagi jatuh ke tanah18. Memang banyak perampokan di jalur perdagangan, sedangkan peradaban tidak akan hidup tanpa jalur perdagangan tersebut, dan di jalur itulah perampok menanti di daerah terpencil, daerah perbukitan, daerah perhutanan, dan di daerah muara sungai yang berdelta19.

Kuingat pula ketika menyamar sebagai sais pedati pengangkut barang, di antara dua desa aku pernah dicegat para perampok yang tiba-tiba muncul dari balik pohon

beringin. Mereka menyerang serabutan ke arahku yang sedang mengangkut berkarung-karung beras. Segera kuraup segenggam beras dari salah satu karung yang terbuka dan kulemparkan ke arah mereka. Bulir-bulir beras itu

menotok berbagai jalan darah tertentu pada tubuh, sehingga para perampok yang kurang makan itu langsung lemas tanpa daya dan terpuruk seperti karung yang kosong.

“Orang tua! Untuk apa bersujud terus, rombongan rakryan mapatih20 itu sudah lewat!”

Aku beranjak. Orang-orang tersenyum.

“Orang tua pikun! Kenapa bisa dicambuk seperti itu?”

Waktu aku bersujud tentu saja seluruh punggungku yang bersimbah darah dan melengketkan kain baju koyak moyak itu pada kulit terlihat jelas. Namun aku segera ditinggalkan sendirian lagi, karena keberadaan seseorang yang dihukum rupa-rupanya bukan sesuatu yang harus membuat seseorang berhenti di jalan.

Di depan umbul-umbul aku menengok ke sana kemari. Di manakah rumah tabib? Kutanyakan kepada seorang perempuan tua yang kepalanya berserban dan dadanya bergelayutan.

“Tabib? Dukun maksudmu? Masuk saja ke dalam pura itu.”

Aku melangkah masuk. Seorang perempuan tua lain, yang kali ini kepalanya tidak berserban, tetapi dadanya juga bergelayutan, menyambutku.

“Orang tua, dikau mau berobat? Masuklah ke pintu itu.”

Aku melewati halaman tempat anak-anak dengan hidung ingusan bermain- main telanjang bulat. Banyak sekali anjing berkeliaran di mana-mana. Bahkan ada yang sedang berkelahi memperebutkan sepotong dendeng yang jatuh dari jemuran di atas atap.

Kusingkap tirainya. Tidak ada orang. Namun dari balik dinding terdengar suara perempuan mengerang-erang kesakitan, disambut suara lelaki membentak-bentak. “Bacakan! Bacakan!”

Terdengar suara perempuan lain, membaca dengan terbata-bata.

“Setelah menekan dalam bejana berbentuk onta, janin abortus dari semua varna atau bayi mati di kuburan-lemak

yang dihasilkan dari itu memungkinkan berjalan tanpa lelah sejauh seratus yojana."21

Mendengar itu aku langsung menghilang. Berkelebat ke atas genting dan turun lagi di lorong bertembok bata merah di luar pura. Meski aku mampu menghilang dengan cepat, aku tidak mau pengawal rahasia istana yang

bertugas membuntuti kehilangan jejakku. Kulihat ia baru mau masuk ke dalam pura.

Kulempar pecahan genting agar dia menoleh. Sebelum dia menoleh aku sudah melangkah gontai ke arah sebaliknya dengan penuh makian dalam hati. Sudah makan asam garam kehidupan begini, hampir saja aku terjerumus ke dalam dunia mengerikan tersebut. Padahal aku hanya perlu seseorang untuk mengoleskan obat ke punggungku.

Tentu aku masih ingat nasihat-nasihat Kautilya untuk menipu musuh-musuh negara melalui ilmu gaib yang tidak pernah bisa diperiksa benar tidaknya! Seperti terdapat dalam Buku Keempatbelas : Mengenai Cara-cara Rahasia pada Bab 2 Bagian 177, yakni "Praktik-praktik Rahasia untuk Menghancurkan Pasukan Musuh". Dalam campuran racun untuk membunuh musuh misalnya terdapat ramuan seperti ini: Bubuk kodok bertutul, serangga kaudinyaka dan krkana, pancakustha dan kelabang, bubuk uccidinga, kambali, satakanda, dihma dan kadal, bubuk cicak, reptil buta, karakntaka, serangga bau, dan gomarika, yang bercampur dengan air bhallataka dan avalguja, menyebabkan mati secara langsung, atau disebabkan oleh asapnya.

Dari ramuan seperti ini, aku tidak menolak kemungkinannya membuat orang mati. Namun aku tidak akan pernah bisa mengerti kenapa reptil yang

disebutkan itu harus buta matanya dan serangganya pun bau? Kukira itulah khayalan para dukun.

Perhatikan ini juga misalnya: Campuran kadal dan cicak menimbulkan lepra, yang sama dicampur dengan isi perut kodok berbintik dan madu menimbulkan sakit kandung kencing, dicampur dengan darah manusia menimbulkan sakit paru-paru.

Hmm.

Juga ini: Minyak biji mostar putih, digodok dengan butir gandum yang diambil dari tahi keledai putih yang diberi makan susu mentega dan gandum, setelah tujuh malam, adalah cara untuk membuat cacat.22

Benarkah ini juga dilakukan orang di India seribu tahun lalu?

Sedangkan yang bagiku sangat ajaib adalah dua ramuan ilmu halimunan berikut ini:

(1) setelah berpuasa selama tiga hari dan malam seseorang harus menyiapkan pada hari pusya, sebuah peniti dan tempat salep (yang) mengandung tulang paha seorang pembunuh kemudian, dengan mata dibubuhi bubuk dari salah satu mata, orang bisa bergerak tanpa tampak bayangan dan bentuknya

(2) setelah berpuasa selama tiga hari dan malam, seseorang harus menyiapkan pada hari pusya, sebuah tempat salep dan sebuah peniti dengan mengisi tengkorak salah satu makhluk

yang mengembara waktu malam dengan salep mata,

lalu harus dimasukkan ke dalam vagina wanita yang sudah meninggal

dan membakarnya

mengeluarkan salep itu pada hari pusya harus disimpan dalam tempat salep itu dengan mata dibubuhi (salep) itu seseorang bergerak

tanpa kelihatan bayangan dan bentuknya23

Ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu gaib, aku tidak pernah mengerti dan tidak merasa perlu mengerti cara bekerjanya. Bukan karena ilmu itu bersifat jahat dan hanya bertujuan mencelakakan orang, melainkan karena terlalu mirip dongeng yang memualkan perut, meski dalam kehidupan awam sangat dipercaya. Adalah kepercayaan ini yang membenarkan keberadaan para dukun, yang dengan bersemangat akan mengembangkan khayalan dalam dongengan berbahasa meyakinkan.

Mendadak di hadapanku muncul orang tua berjenggot putih, yang mengenakan kancut dan serban putih tadi.

“Sudah berjumpakah dikau dengan anakku, wahai orang tua?” Aku terperangah. Teringat janin yang akan menjadi korban.

“Ah! Dikau pasti salah masuk ke rumah dukun sihir yang tolol itu! Hahahaha! Ikutilah aku!”

Begitulah aku sampai di rumah sebelahnya, yang hanya berdinding bambu dan beratap rumbia. Kunikmati diriku tidur tengkurap di sebuah dipan kayu

berkasur jerami dalam kain lurik. Aku berada dalam perawatan seorang tabib muda yang mengerti apa artinya menyembuhkan seseorang dengan ramuan obat, bukan dengan ilmu gaib yang menolak dipahami.

Obat pemberian orang-orang yang menyiksaku memang

bagaikan pemunah terbaik dari akibat siksaannya. Tabib muda itu mengoleskannya dengan hati-hati sepanjang luka-luka cambukan berduri di punggungku. Bajuku yang koyak tergantung di dinding. Di dalam kantung sebelah dalam terdapat pundi-pundi uang dan lembaran lontar dengan gambarku.

“Orang tua, minumlah ramuan ini, akan mempercepat sembuhnya luka-lukamu.”

Aku meminumnya dengan penuh kepercayaan. Apalah yang lebih bisa dipercaya daripada seorang tabib, dalam negara yang penuh ilmu sihir ini? Jika bahkan prasasti yang resmi berisi kutukan untuk menakut-nakuti, apakah yang masih bisa diharapkan dari seorang awam di Yawabumi yang jiwanya harus dilindungi, selain kepastian sebuah cara berpikir yang memang mengandalkan akal dan budi?

Sembari terbaring dengan perasaan sejuk dan nyaman, kubayangkan Yawabumi telah menjadi gelap dalam dekapan naga raksasa yang hitam, kejam, dan sangat menakutkan. Kulihat mata Naga Hitam ini berkedip-kedip karena silau, oleh cahaya terang yang datang dari puncak sebuah stupa. Naga Hitam ini mengaum takrela melepas Yawabumi dalam dekapannya, tetapi cahaya yang amat sangat menyilaukan telah menggelisahkannya. Ia mengaum dan menggeliat-geliat, tetapi akhirnya terbang mengangkasa, membuat Yawabumi yang semula gelap kembali terang. Sayup-sayup seolah terdengar bisikan Pembuka Mata.

bayangkanlah

Sri Bhatara Vajrasattva di dalam matamu

ia akan membuka matamu berbesar hatilah

terbuka matamu terlihat

Sang Hyang Mandala24

Angin dari sebuah kipas besar membelai diriku pelahanmembawaku makin jauh ke alam mimpi.

10 Kisah Rakit dan Perbincangan yang Kudengar

KUSAKSIKAN pemandangan sebuah sungai. Permukaan sungai itu berkilauan memantulkan cahaya. Kemudian dari balik lembah sungai muncul sebuah rakit. Apakah dalam mimpi ini aku bermaksud menyeberang? Rakit itu datang bersama arus dengan seorang tukang rakit di atasnya. Namun aku merasa tidak dapat menatapnya dengan jelas karena cahaya berkilauan di atas sungai itu kemudian menjadi sangat menyilaukan.

Berapakah rakit yang datang ke arahku itu? Satu atau dua? Apakah ini karena permainan cahaya? Tentu aku bisa menyeberang tanpa rakit sebetulnya, cukup asal telapak kakiku bisa menyentuh benda-benda yang terapung di sungai. Aku pernah menyeberangi sebuah sungai deras dengan jembatan udara, yakni setiap kali melemparkan potongan lontar ke depan untuk kujadikan pijakan, dan begitu seterusnya sampai ke seberang. Namun lontar berisi kisah Mahabharata itu langsung hilang di sungai begitu aku menginjaknya. Tentu saja aku sangat sedih, tetapi saat itu aku harus memburu lawan yang tidak mungkin kubiarkan hidup.

Rakit-rakit ini datang dalam mimpiku dan aku tidak bisa bergerak. Kalau mau menyeberang, aku harus menggunakan salah satu rakit itu, tetapi yang mana? Tadi sepertinya rakit itu satu, tetapi sekarang menjadi dua.

Tukang rakitnya, yang menghela rakit dengan bambu panjang untuk menekan dasar sungai, juga menjadi dua.

“Mau menyeberang Bapak? Naiklah ke rakit sahaya.”

“Naik ke rakit sahaya saja Bapak, lebih nyaman dan lebih cepat mencapai tujuan.”

Aku tahu, menumpang rakit yang manapun akan sama saja rasanya dan juga sama saja cepatnya untuk sampai ke seberang. Namun aku tetap harus menentukan pilihan. Bagiku, ini cukup membingungkan, karena menentukan pilihan harus mempunyai suatu dasar dan alasan.

Kutatap lagi, ternyata salah satu rakit itu memecah diri lagi, sehingga semuanya menjadi tiga rakit dengan tukang rakitnya masing-masing.

“Naik ke rakit sahaya saja, Bapak,” ujar tukang rakit yang ketiga, seperti sengaja menambah kebingunganku.

Jika ingin sampai ke seberang, aku harus memilih salah satu dari ketiga rakit itu, padahal tiada perbedaan apa pun di antara ketiga rakit, yang membuat aku setidaknya memiliki alasan untuk memilih salah satu.

Ternyata rakit yang satunya juga membelah diri, bahkan menjadi tiga, sehingga kini terdapat lima rakit menuju ke arahku.

“Naiklah rakit sahaya Bapak, naiklah rakit sahaya saja!”

Lima rakit dengan tukang rakitnya masing-masing menuju ke arahku, dalam silau cahaya mereka tampak timbul dan tenggelam bagai sosok bayang- bayang. Permukaan sungai bercahaya menyilaukan.

Banyak pilihan tidak selalu membuat segalanya lebih mudah-tidak ada pilihan lain jauh lebih mudah, meski

ketiadaan pilihan bagaikan suatu nasib yang memaksa kita untuk pasrah.

Namun, bagaimana kalau kita tidak usah memilih saja? Meski hanya ada satu pilihan di depan kita?

Kemudian muncul rakit yang keenam. Rakit ini kecil sekali. Justru karena itu tukang rakitnya mampu membawa rakit itu melaju lebih cepat, menyalip kelima rakit yang lain, dengan segera menuju tempatku berdiri. Hmm. Aku memang tidak punya pilihan lain kali ini, tetapi aku juga mempunyai alasan yang kuat.

Aku tidak menunggu rakit itu mendekati tepi sungai. Aku telah menjejakkan kaki dan melayang. Dengan sekadar menyentuhkan kaki pada daun-daun yang terapung pada permukaan sungai aku segera tiba di atas rakit itu. "Bapak, mau menyeberang?" Tukang rakitnya bertanya.

"Tentu saja menyeberang, kamu pikir apa pekerjaanmu?"

"Sahaya tidak hanya memberi jasa pelayanan agar penumpang bisa sampai ke seberang, sahaya juga membawa penumpang ke hulu maupun ke hilir, ke mana pun penumpang menghendakinya."

"Kamu bisa membawaku ke mana saja?"

"Ya, sahaya bisa membawa Bapak ke mana sahaja."

"Kalau begitu bawa aku ke suatu tempat di mana aku bisa melihat dunia." Tukang rakit itu tersenyum.

"Melihat dunia? Bukankah kita berada di dalam dunia ini Bapak?"

"Bukankah kamu bisa membawa penumpang ke mana saja dia menghendakinya?"

“Benar Bapak, sahaya sanggup membawa Bapak ke tempat Bapak dapat melihat dunia.”

“Kalau begitu bawalah aku ke sana segera.”

“Baik Bapak, tetapi itu berarti kita harus ke luar dari dunia.” Aku tertegun.

“Tidak mungkin kita melihat dunia dari dalam dunia bukan? Kita hanya bisa melihat dunia dari luar dunia.”

“Apakah itu mungkin?”

“Sahaya sanggup membawa Bapak ke sana, masalahnya apakah Bapak masih bersedia pergi ke sana?”

“Pertanyaanku, apakah masih mungkin ada sebuah tempat di luar dunia? Bukankah tiada yang ada di luar dunia?”

“Itulah menariknya dunia ini Bapak, bagaimana yang tidak mungkin menjadi mungkin! Nah, kita jadi pergi ke sana atau tidak?”

Hanya itulah tujuan hidupku di dunia ini. Tidak lebih dan tidak kurang, memahami segala sesuatu tentang dunia. Itulah sebabnya aku selalu mencari tempat yang memungkinkan aku melihat dunia. Pertanyaan tukang rakit itu sungguh benar adanya: Bagaimana mungkin kita bisa melihat dunia dari dalam dunia? Namun meski kami

tidak mungkin keluar dari dunia supaya bisa melihat dunia, tukang rakit dari rakit yang terkecil ini sanggup membawaku ke tempat semacam itu. Mungkinkah? Aku tentu saja penasaran.

“Jadi, mari kita berangkat.”

SEPERTI masih terdengar desisan sungai ketika aku menyadari diriku masih tidur tengkurap di ruangan tabib muda itu, dan mendengar bisik-bisik percakapan mereka.

Maka meski masih tengkurap, aku tetap mengatur nafas seperti orang tidur dan tetap memejamkan mataku.

“...Ayah, orang tua ini menyimpan banyak uang di kantongnya, dan ia juga menyimpan selebaran tentang perburuan Pendekar Tanpa Nama.”

“Apa yang aneh dengan itu, semua pemburu hadiah memegang selebaran semacam itu, dan kenapa seseorang mesti tidak punya banyak uang jika bekerja...”

“Entahlah, aku tidak merasa dia seperti seorang pemburu hadiah, dan juga bukan orang yang tampak selalu bekerja keras. Lagipula cambukan yang di dapatnya mengandaikan dia seorang musuh negara...”

“Musuh negara? Hmm. Apa salahnya dengan itu?” “Dia bisa membahayakan kita. Mungkin dia dimata

matai.” “Hmm.”

“Juga aku menemukan perkara lain.” “Apa itu?”

“Rambutnya...” “Kenapa rambutnya?”

“Tadi aku tidak sengaja, tanganku masih beroles minyak penghilang warna sehabis membersihkan patung, lihat...”

Mungkin ia menunjukkan rambut pada bagian kepala yang dipijat. “Aaahhhh...?”

Mereka bercakap begitu pelahan, tetapi aku mendengar desisan bernada khawatir.

“Siapa dia kiranya?”

“Dia jauh lebih tua dari tampaknya, mungkin lebih tua dari Ayah...” “Apa yang harus kita lakukan?”

Dalam pura-pura tidurku, aku juga belum tahu apa yang harus kulakukan. Segalanya bagaikan menggelinding begitu cepat setelah penyerbuan para pembunuh ke gua

tempatku bersembunyi selama 25 tahun. Setelah seperempat abad tenggelam dalam samadi, tidak terlalu mudah bagiku kembali ke dunia ramai dengan segala muslihat yang menutupi segenap kepentingan. Namun aku tidak mungkin meninggalkan dunia ramai ini sekali lagi sebelum misteri terpecahkan. Meskipun aku telah menjadi sangat terlatih dalam olah tubuh dan pernapasan seperti yang dijalankan para ahli yoga, jiwaku bukanlah jiwa seorang brahmana atau bhiksu yang menjadikan nirwana sebagai tujuannya. Aku hanyalah seorang pengembara di sungai telaga dunia persilatan, yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya sekadar

demi kesenangan, bahkan tidak merasa terlalu wajib mengabdikan diri untuk membela kebenaran dan keadilan.

“Apakah dia bisa menjadi masalah bagi kita?”

“Kita belum tahu Ayah, tetapi Pendekar Tanpa Nama dianggap sebagai musuh negara paling berbahaya saat ini, dan kita belum tahu apakah dia teman atau lawan pendekar yang sudah lama menghilang itu.”

Aku masih memejamkan mata. Aku sudah menghilang 50 tahun semenjak peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar. Seharusnya lebih dari cukup untuk membuat siapapun di dunia persilatan, apalagi orang-orang awam, untuk melupakan diriku. Namun dalam kenyataannya justru berkembang sebuah cerita baru tentang diriku, yang tidak pernah kuketahui sama sekali! Bagaimana caranya aku telah menjadi musuh negara yang paling berbahaya saat ini pula? Ingin sekali aku bertanya!

Kudengar ayahnya mendesah.

“Hhhhhh! Pembantaian Seratus Pendekar... Bahkan pahawuhawu dan atapukan telah membuat wayang topeng tentang peristiwa itu.”25

“Ayah tahu peristiwa itu?”

“Aku masih berumur 20 tahun ketika peristiwa itu terjadi, orang membicarakannya di kedai dan di pasarpasar.”

“Apa sebetulnya yang terjadi, sampai Pendekar Tanpa Nama harus membantai seratus pendekar itu?”

“Ah, itu bukan seratus pendekar, lebih dari separonya golongan hitam. Tetapi tewasnya para pendekar golongan putih dan golongan merdeka dalam jumlah yang lumayan banyak dengan seketika itu mempunyai akibat, karena kejahatan yang tumbuh di mana-mana lantas menjadi sulit dibasmi.”

“Apakah itu dianggap sebagai dosa Pendekar Tanpa Nama?”

“Mungkin. Aku tidak tahu. Bagiku bukanlah tugas para pendekar untuk saling bertarung seperti itu.”

“Aku juga tidak mengerti Ayah, orang-orang dunia persilatan itu, kenapa kedudukan sebagai pendekar nomor satu menjadi terlalu penting?”

“Itulah kalau orang hanya diajarkan untuk berkelahi, tanpa ada yang lain lagi, mereka pikir kalau sudah tidak pernah kalah maka hidupnya menjadi sempurna.”

Hmm. Pendapat ayahnya itu sebagian benar, dan sebagian lagi tidak, karena ilmu silat yang paling dangkal pun dilandasi suatu falsafah. Jadi orang belajar silat tentu

tidak hanya belajar berkelahi. Namun memang benar banyak orang belajar ilmu silat hanya dengan maksud

belajar berkelahi, meskipun itu membela diri, dan tidak mampu menangkap ilmu yang tersirat dari ilmu silat itu.

SELAMA aku menjelajahi rimba hijau dunia persilatan, kupelajari betapa ilmu silat hanya dapat menjadi ilmu jika segenap gerak, jurus, siasat, dan tipu dayanya, dipertimbangkan sebagai bentuk suatu cara berpikir. Hanya dengan begitu ilmu silat itu akan menjadi milik siapa pun yang mempelajarinya, menjadi ilmu yang dimiliki dan mewakili pemikirannya sendiri.

Pendapat orang tua berjenggot dan berkumis putih itu juga benar, ketika ia menggugat kemenangan sebagai bentuk kesempurnaan. Menurut pendapatku, dalam ilmu silat, mengalami kemenangan dan kekalahan jauh lebih sempurna sebagai pengalaman daripada selalu menang tanpa pernah terkalahkan.

Itu berarti ilmu silatku belum mencapai kesempurnaan, karena aku belum pernah mengalami kekalahan.

-o0dw0o-

“AYAH, jadi siapakah kiranya orang tua ini? Dia dicambuk seperti itu. Hanya mungkin dilakukan dinas rahasia yang memiliki dan menguasai segala jenis alat maupun cara menyiksa.”

“Aku juga tidak tahu bagaimana mesti menghubungkan luka-lukanya itu dengan Pendekar Tanpa Nama, tetapi kita wajib menolongnya.”

“Tentang ajaran rahasia itu, benarkah Ayah?” “Kenapa dengan ajaran rahasia?”

“Bukankah Pendekar Tanpa Nama dianggap bermasalah dengan ajaran rahasia yang tidak boleh diajarkannya?”

Telingaku menegang.

“Aku tidak pernah tahu soal itu. Tidak ada penjelasan dalam selebaran itu bukan?”

“Itu yang kudengar dibicarakan semenjak selebaran itu ada di mana-mana.” “Apa masalahnya?”

Rasanya aku ingin berbalik dan ikut membicarakannya, karena barangkali aku bisa menggiring perbincangan ke arah yang kukehendaki. Namun aku masih menunggu.

“Pendekar Tanpa Nama dianggap menyebarkan ajaran sesat dengan sengaja untuk menghina agama.”

Bagaimana mungkin! Seseorang telah mengisi hilangnya diriku dengan omong kosong! Dalam sekejap seluruh riwayat hidupku berkelebat dalam benakku. Bagian manakah dari riwayat hidupku yang begitu keliru sehingga barangkali saja benar kiranya yang dikatakan orang-orang itu? Aku mencoba berprasangka baik bahwa mungkin saja memang ada sesuatu yang ditanggapi secara keliru.

Namun tak bisa pula kusangkal dugaanku sendiri, betapa menghilangnya diriku yang begitu lama dari dunia persilatan telah dimanfaatkan demi suatu kepentingan tertentu. “Menghina agama? Sejauh yang kudengar Pendekar Tanpa Nama itu tidak terlalu peduli dengan agama. Bagi para pendekar golongan merdeka seperti Pendekar Tanpa Nama, tidakkah ilmu silat itu sendiri bagi mereka sudah berlaku sebagai agama?”

“Itulah yang kudengar dalam perbincangan di kedai, Ayah...”

“Kukira sebenarnya tidak ada yang peduli apakah Pendekar Tanpa Nama itu bersalah atau tidak. Mereka hanya peduli dengan hadiah sepuluh ribu keping emas.”

“Aku juga berpikir seperti itu Ayah, lagipula menurut aku apa salahnya menyebarkan suatu ajaran rahasia? Bukankah pengetahuan itu seharusnya menjadi milik semua orang?”

“Itulah persoalannya anakku, dengan memiliki pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan.”

Orang tua berjenggot putih itu benar, tetapi kebenaran diriku belum juga terungkap, bahkan ketidak benarannya bisa diterima sebagai kebenaran baru. Betapa kebenaran itu ternyata seperti ruang kosong yang akan diperebutkan siapapun yang berkehendak mengisinya.

Ajaran rahasia apakah yang mereka maksudkan itu? Kuingat perbincangan di kedai yang menghubungkan Jurus Tanpa Bentuk dengan pengetahuanku atas suatu ajaran rahasia. Dunia persilatan ternyata tidak begitu terasing dari dunia awam seperti yang kusangka. Orang-orang awam yang tidak pernah

bersilat satu jurus pun berbicara tentang ilmu silat dengan lebih fasih daripada para pendekar itu sendiri. Orang-orang di rimba hijau telah meremehkan kemampuan orang-orang awam untuk memanfaatkan dunia persilatan demi kepentingan mereka.

Persoalannya, masih mungkinkah aku melacak sumber segala cerita tentang diriku ini? Masih mungkinkah membongkar dongeng dan menemukan sumbernya yang pertama? Namun jika terdapat lebih dari satu sumber yang saling tidak mengenal tetapi saling menambahi arti, masih mungkinkah aku menemukan seseorang yang bisa kuanggap sebagai bersalah?

Aku belum mendapatkan kisah tentang Pendekar Tanpa Nama yang sudah beredar itu dengan selengkapnya, tetapi sudah jelas itu merupakan riwayat yang terbangun bukan atas nama diri yang kuhayati detik ini. Aku tidak pernah menceritakan riwayat hidupku kepada siapapun, tiada seorang pun, siapapun tidak, dan kukira tidak akan pernah, karena kuanggap diriku tidak perlu ada sebagai seseorang yang pernah ada.

Aku telah menghilang untuk menghilangkan diriku. Siapa nyana diriku terhadirkan begitu rupa di luar kehendakku? Apakah yang tidak lebih berlawanan dari diriku selain dinyatakan sebagai orang yang paling berbahaya untuk negara karena menghina agama?

Aku telah menjadi bukan diriku. Tiada kenyataan yang lebih menyakitkan bagi seorang pengembara di sungai telaga dunia persilatan, yang menempuh jalan pertarungan antara hidup dan mati untuk mencari nama, selain mendapatkan nama yang bermakna sebaliknya! Aku memang disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama, karena

tiada pernah seorang pun kuberi kesempatan untuk mengetahui diriku ini siapa -tetapi itu tidak berarti maknanya bisa ditafsirkan seenak perut mereka! Kuputuskan untuk membuka mata.

11 Rajamangsa; Agen Rahasia Ganda; Kepada Siapakah Kita Harus

Percaya?

AKU membuka mata. Mereka tidak berada di ruangan ini. Aku masih tengkurap. Kudengar mereka masih berbisikbisik di ruangan sebelah.

“Ayah, nanti malam mereka akan memainkan Pembantaian Seratus Pendekar itu…”

“Hhhh... Salah satu korban pembantaian itu adalah kakekmu.”

“Ya, ayah pernah bercerita tentang itu, dan ilmu pengobatan ini adalah warisan beliau.”

“Ia juga berpesan agar kita tidak menaruh dendam, karena kematian dalam pertarungan adalah jalan seorang pendekar.”

Mereka terdiam. Aku menahan nafasku. Itulah yang tidak pernah terpikir pada masa lalu oleh kepalaku. Mereka yang tewas mungkin punya keluarga, yang meskipun rela, tidak akan pernah melupakannya.

Siapakah kakek dan ayah dari bapak-anak yang telah merawatku ini? Bukankah tidak terlalu mudah menerima kebaikan dari keturunan seseorang yang tewas di tanganku, betapapun melalui tata nilai yang tersahihkan dalam rimba hijau? Aku tak berusaha mengingatnya karena merasa akan sia-sia. Barangkali aku mengingat seratus lawanku malam itu, tetapi jelas sulit menentukan siapa kiranya yang ilmu pengobatannya tergunakan kepada diriku sekarang ini. Lima puluh tahun telah berlalu. Peristiwa itu tidak dilupakan, bahkan mengilhami pertunjukan wayang topeng. Bagaimanakah pandangan banyak orang atas peristiwa itu? Seberapa jauh orang-orang awam memahami dunia orang-orang sungai telaga dunia persilatan?

Aku menggerakkan tubuh, balai-balai kayu itu berbunyi, dan mereka bergegas datang dari ruang sebelah.

“Sudah bangun Bapak? Minumlah dan silakan makan. Bagaimana rasa punggungnya?”

Aku tidak segera menjawab, tetapi kurasakan seperti sudah hilang luka-luka karena cambuk berduri itu. Kalau

memang sudah sembuh, obat mereka sungguh-sungguh mujarab!

“Maafkan kami tidak dapat menghilangkan bekas luka itu Bapak, bekas itu tidak bisa hilang...”

Maksud mereka jelas, banyak orang akan mengetahui aku pernah dicambuk oleh alat negara, selama aku tampak di jalanan tanpa jubah yang menutupi seluruh tubuh. Aku jadi teringat baju berkantung dan isinya.

“Baju Bapak sudah sobek, bahkan hancur punggungnya, kami terpaksa membuangnya. Sebagai gantinya kami sediakan kain yang bisa dipakai sebagai jubah. Ini milik Bapak yang terdapat dalam kantung baju Bapak...”

Aku beranjak bangkit. Ingin sekali melihat punggungku, tetapi tidak semua orang memiliki cermin sebagai bagian rumahnya. Bahkan aku sudah terlalu lama tidak tahu bentuk rupa wajahku sendiri. Tabib muda itu mengulurkan pundi-pundi kulit dan lembaran lontar dengan gambar diriku sendiri.

Kami saling berpandangan, tetapi kurasa ia tidak mengenaliku. Meski ia mengetahui rambutku hitam karena disemir, aku telah mencukur kumis dan jenggot, dan aku tahu itu akan sangat menyamarkan siapa diriku sebenarnya. “Bapak membawa gambar Pendekar Tanpa Nama yang diburu negara? Apakah Bapak seorang pendekar yang sedang memburunya?”

Memalukan sekali tentunya, jika mengaku pendekar tetapi memburu hadiah dari pencelakaan orang lain pula.

“Ah, sahaya bukan seorang pendekar, sahaya hanya menemukannya tergeletak di jalanan. Sahaya hanya seorang paria pengembara, candala tiada berharga yang

tidak memiliki kepandaian apa pun jua. Terima kasih banyak dan maaf telah menyibukkan Bapak berdua."

Wajah mereka jelas tak percaya, tetapi mereka tampaknya percaya aku bukan orang yang jahat. Dari dalam muncul seorang perempuan muda, mungkin istri tabib muda ini. Ia membawa talam berisi piring dan gelas tanah liat, yang langsung diletakkan di balai-balai tempatku tidur. Ia mengenakan kain yang dicelup warna merah, dikenakan dari pinggang ke bawah. Rambutnya yang panjang tampak diminyaki sehingga berkilat. Dadanya bidang dan buah dadanya membusung. Seorang anak ingusan usia dua tahun tampak memegangi kainnya itu.

"Silakan dimakan Bapak, maaf tidak ada makanan lain di sini." Aku makan dan mereka semua duduk di bawah memandangiku.

"Kakek sahaya, orang tua ayah sahaya juga tewas di tangan Pendekar Tanpa Nama dalam peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar. Apakah Bapak pernah melihat Pendekar Tanpa Nama itu? Karena tampaknya usia Bapak sudah sangat lanjut, meski Bapak memang sehat sekali."

Dia seorang tabib yang baik, aku tidak bisa berpurapura jadi gelandangan dengan sakit paru-paru di hadapannya. Namun kurasa ia hanya ingin menunjukkan betapa ia tahu masalah disemirnya rambutku.

"Pendekar Tanpa Nama? Bagaimana mungkin sahaya melihatnya, bukankah siapa pun yang pernah melihatnya pasti akan mati?"

Mereka menghela nafas.

“Memang cerita semacam itulah yang kami dengar. Bahkan ia mendapat nama Pendekar Tanpa Nama karena kesempatan untuk mengenali apa pun darinya hanya berakhir dengan kematian.”

Cerita ini tentu tidak sepenuhnya benar. Bukankah Pendekar Naga Emas masih hidup ketika meninggalkan aku? Begitu juga dengan Pendekar Melati. Namun aku

tiba-tiba seperti menemukan jalan masuk ke dalam penyelidikanku.

“Tapi jika memang begitu, bagaimana kiranya gambar Pendekar Tanpa Nama terdapat pada lembaran lontar seperti itu dan tersebar di antara para pemburu hadiah dan pembunuh bayaran?”

Mereka saling berpandangan. Adakah kata-kataku yang salah? Aku merasa terlalu fasih bicara jika mengaku sebagai candala hina dina. Tabib muda itu menjawab.

“Itulah yang kami tidak mengerti dan tidak seorang pun mengerti. Namun karena ini datang dari istana, sebagai pengumuman negara, banyak orang percaya saja, dan bagi pemburu hadiah hanyalah janji hadiah uang itu yang mereka pikirkan.”

Ayahnya menambahkan.

“Kenyataan bahwa Pendekar Tanpa Nama itu tidak terkalahkan dengan Jurus Tanpa Bentuk yang dikuasainya seperti sudah dilupakan. Bahkan mereka mengira jika Pendekar Tanpa Nama kini sudah berusia 100 tahun tentu lebih mudah mengalahkannya.”

Hmm. Setelah 50 tahun berlalu, pengetahuan yang agak mendekati kenyataan tentang diriku memudar, tetapi sebaliknya beredar cerita ibarat dongeng justru karena tidak mengenali kenyataannya tersebut.

Aku makan dengan lahap. Ternyata aku kelaparan. Kuperhatikan, makanan ini merupakan rajamangsa atau makanan yang biasa dimakan raja. Dalam prasasti bahkan makanan yang hanya berhak disantap bangsawan itu dipahatkan, seperti kambing yang belum keluar ekornya, penyu badawang, babi liar pulih, babi liar matinggantungan, taluwah, anjing yang dikebiri26, dan sebagainya- tapi yang kumakan ini tak jelas bagiku, karena sudah dimasak dan diberi bumbu.

"Itu penyu badawang masak kari, Bapak, istri saya adalah juru masak istana, jadi bisa membawa pulang

rajamangsa," ujar tabib muda itu, seperti bisa membaca apa yang sedang kupikirkan.

Aku mengangguk-angguk sambil menelan makanan. Sudah lama aku hanya makan daun-daunan mentah dan lebih mengandalkan zat asam dan air yang begitu penting bagi tubuh untuk bertahan hidup. Sekarang aku makan nasi hangat berkepul-kepul. Hmm. Apa yang dicari seorang pendekar dengan segala tapabratanya, jika hanya dengan menjadi orang awam saja kita bisa bahagia? Nun di suatu tempat yang sunyi dan sepi, barangkali dua orang pendekar sedang bertarung mengadu jiwa-apakah yang mereka cari sebenarnya, setelah ilmu silat salah seorangnya terbukti unggul dan pendekar yang lain terkapar tinggal nama? Kehormatan dalam jalan pertarungan, itulah pertaruhan filsafat seorang pendekar. Sampai setua ini, aku belum mampu menjawab, seberapa jauh kehormatan itu begitu tingginya sehingga nyawa yang melayang seolah tiada artinya. Nasi yang hangat dengan lauk rajamangsa ini membuatku berpikir bahwa kehidupan ini sungguh layak dijalani. Namun seberapa lama seseorang yang berumur seratus tahun masih bisa terus hidup?

Aku teringat agen rahasia yang membuntutiku, apakah dia masih di luar? Aku tahu dia akan terus membuntuti aku selama kecurigaannya belum terpuaskan, dan aku membutuhkan kecurigaannya itu agar aku dapat membongkar segala sesuatu yang direncanakan istana terhadap Pendekar Tanpa Nama.

Di luar, seseorang mengucapkan salam, dan tabib itu keluar. Agen rahasia itu sudah muncul di depan pintu.

"Bisakah mengurutkan pinggang saya Bapak? Rasanya sakit sekali."

Dia berpura-pura sakit pinggang. Sama sekali tidak melirikku. Sebaliknya aku punya banyak alasan untuk menatapnya dengan jelas. Ia bukan salah seorang perempuan pengawal rahasia istana yang menguasai ilmu pedang Suksmabhuta itu. Mungkinkah ia tidak berasal dari tempat yang sama?

Inilah intrik kalangan awam yang kubenci. Permusuhan tidak berlangsung terus terang. Betapa sulitnya memastikan dari pihak mana orang ini membuntutiku. Memang ia membuntuti aku setelah keluar dari rumah kepala dinas rahasia, tetapi apa jaminannya ia berasal dari sana atau bekerja untuk mereka juga? Aku jadi teringat ketentuan Arthasastra lagi, pada Bab 3 Bagian 173 tentang "Mempekerjakan Para Agen Rahasia", terutama Pasal 1, 2, dan 5:

ia hendaknya membuat

seorang kepala gerombolan yang dapat dipercaya

(berpura-pura) membelot

dengan berlindung pada musuh, ia hendaknya membawa teman dan rekan dari negerinya

dengan dalih

keberadaan mereka adalah dari kelompoknya sendiri

setelah mendapat kepercayaan musuh ia hendaknya mengirim berita

kepada majikannya.28

Ingatan ini membuat aku mempertimbangkan kemungkinan terdapatnya agen rahasia ganda. Mereka bisa berbuat sangat banyak, seperti tertulis dalam Pasal 3:

atau dengan membawa masuk para agen rahasia setelah mendapat persetujuan musuh

ia hendaknya menghancurkan kota majikannya yang berkhianat atau tentara tanpa gajah dan kuda

yang berkhianat di belakang majikannya dan hendaknya memberi tahu musuh29

Agen rahasia ganda sebetulnya paling berbahaya, karena kedua majikannya tidak pernah akan tahu dia bekerja untuk siapa. Bisa juga dia tak berpihak dan bekerja untuk dirinya sendiri saja. Tentu pada saat yang genting dia harus memilih-tetapi pilihan dan kesetiaannya sangat sulit diduga. Dalam Bab 6 Bagian 144 tentang "Berbagai Bahaya yang Berkaitan dengan Pengkhianat dan Musuh", dalam Pasal 8 dan 11 Kautilya berkata:

karena yang berkhianat dan tidak berkhianat

bergandengan tangan

maka itu adalah bahaya campuran karena sekutu dan musuh menjadi satu itulah bahaya campuran dengan musuh.30

Seorang agen rahasia memang harus cerdas. Salah satu syarat pengangkatan adalah mereka yang tergolong kapatika chatra atau murid yang cerdas.31

Persyaratan ini dapat dipahami jika membaca nasihat-nasihat Kautilya bagi pengelola negara, bahwa penguasa selalu berada dalam bahaya pengkhianatan dan bahwa pengkhianatan itu harus segera diketahui. Persoalanku adalah, kepada penguasa macam apakah kiranya kecerdasan itu mengabdi?

Lamunanku tentang agen rahasia ganda itu belum selesai, ketika makananku ternyata sudah habis. Istri tabib yang dadanya padat membusung itu segera menyodorkan minuman. Aku minum dan merasa agak asing dengan rasanya. Baru seteguk aku sudah merasa pusing. Hmm. Ramuan apa pula ini? Mendadak dari dalam kamar sebelah, tempat orang yang semula kuduga pengawal

rahasia istana itu dibawa untuk pijat, terdengar jeritan. Aku tahu itu jeritan si tabib muda.

Pada pintu muncul tabib muda itu. Orang yang membuntuti aku telah melepas serban yang tadinya juga menutup seluruh wajah kecuali matanya, sehingga rambutnya yang panjang bergelombang jatuh ke pundak. Ia juga telah melepas jubahnya, hanya berkain putih dari pinggang ke bawah. Dadanya kecil, padat seperti buah manggis. Ia berkulit sangat putih dan ternyata sangat cantik, tetapi aku tidak bisa mengagumi keindahannya kalau ia sedang memegang tengkuk dengan cekalan mematikan seperti itu.

“Mengaku!” Ia membentak tabib muda itu.

Tabib muda itu membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar. Perempuan itu mengeraskan cekalannya.

“Ahck!” “Mengaku!”

“Ya, ya, sahaya mengaku...” “Mengaku apa?!”

‘‘Bermaksud mencuri pundi-pundi itu...”

Hah? Sebegitu lengahnya aku? Tapi? “Hanya itu?”

Cekalan mengeras lagi. “Ahhhhcccckkk!” “Bicara!”

“Sebenarnya sahaya diperintahkan memberikan minuman itu...” Ah! Aku sudah menduga! Kewaspadaanku meningkat seketika. “Untuk apa minuman itu?! Atas perintah siapa?!”

“Itu minuman untuk menghapus ingatan...” “Kenapa?”

“Karena ingatan beliau sangat berbahaya...”

Ingatan yang mana? Ingatan bahwa aku disiksa? Ataukah ingatanku sebagai Pendekar Tanpa Nama? Tapi benarkah mereka mengenaliku tanpa berusaha menangkapku?

“Atas perintah siapa, wahai tabib muda yang budiman?”

Aku masih berkutat dengan samaranku. Untunglah hal itu kulakukan, karena aku ternyata masih mampu memergoki, betapa perempuan tersebut telah membunuh tabib muda yang malang itu melalui tekanan tertentu pada tengkuknya. Ia pura-pura terkejut ketika tabib muda itu roboh dalam keadaan tidak bernyawa.

Ia menempelkan telinganya ke dada. “Jantungnya lemah sekali,” katanya.

Aku mengangguk seolah sedih dan takut, meskipun aku belum tahu bagaimana aku bisa mengambil keuntungan dalam dunia tipu muslihat ini. Dunia persilatan telah membuatku bahagia dengan keterus-terangan dalam sikap jantan para pendekar. Jelas ini bukan duniaku. Namun, seperti sudah kukatakan, aku tidak akan puas mati tanpa memecahkan teka-teki. Padahal bagi seorang tua

berumur 100 tahun, seberapa lama lagi waktu tersisa untuk memecahkannya?

Ia memandangku. Jantungku berdetak karena kecantikannya. Namun aku belum lupa bacaanku dari Arthasastra, bahwa tiada yang lebih berbahaya daripada seorang agen rahasia ganda. Ia seperti berpihak kepadaku, tetapi tiada jaminan ia tidak bermaksud menjebakku. Akulah yang harus bisa menjebaknya!

Aku tidak boleh lupa. Perburuan diriku digalang oleh negara-meski aku tidak tahu dengan tepat siapa. Seorang pendekar boleh berilmu setinggi langit. Namun bukan saja di atas langit ada langit, tetapi negara yang menerjemahkan dirinya dalam sabda raja, pada zamanku ini bagaikan titisan dewa yang menguasai seluruh langit. Bilamana perlu seluruh rakyat dapat digerakkannya. Seperti ketika mereka membangun Kamulan Bhumisambhara. Aku tidak berpendapat bahwa seorang raja diraja kerajaan Mataram akan begitu peduli dengan seseorang yang baginya hanya seorang pesilat, tetapi siapa pun mereka yang terlibat dalam perburuan yang belum dapat kupahami ini, boleh kupastikan telah melibatkan

dan memanfaatkan peranan negara.

Perempuan itu menatap orang-orang di dalam rumah, lantas berkata kepadaku.

‘‘Rumah ini sudah lama diawasi kegiatannya. Mereka suka melebih-lebihkan sakitnya seseorang untuk menipunya, memberi ramuan penghapus ingatan agar para korban lupa semua perlakuan mereka kepadanya.”

Aku sudah telanjur menelan ramuan itu seteguk. Adakah sesuatu yang hilang dari ingatanku? Aku tidak keberatan untuk lupa perlakuan mereka kepadaku, yang kurasa baik-baik saja- ataukah ini bukti aku telah menjadi lupa? Atau

mungkinkah perempuan ini telah menggunakan tipu daya agar aku merasa seolah-olah ingatanku ada yang terhapus? Namun jelas aku tidak bisa membayangkan seandainya ingatanku yang hilang adalah riwayat hidupku sendiri!

"Ampuni kami Puan!"

Istri tabib muda itu menyembah dengan kepala menempel ke tanah.

"Kami tidak bermaksud jahat terhadap orang tua ini," katanya lagi, "kami hanya menuruti perintah!"

Aku berpikir keras. Tiada pernah kusangka satu hari ini bisa terasa begitu lama.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengalirkannya ke seluruh tubuh, dan mengembuskannya dengan sangat pelahan. Aku harus tenang, setenang Buddha, yang merupakan setengah cahaya dan setengah bayangan.32

12 Wayang Topeng; Tarian Kematian; dan Siapa Jadi Buronan

Malam telah turun. Bulan sabit di antara bintang. Aku berada di antara para penonton yang menyaksikan wayang topeng Pembantaian Seratus Pendekar. Setelah limapuluh tahun, peristiwa itu telah menjadi sebuah dongeng. Konon seorang kawi takdikenal telah menuliskan ceritanya dalam pupuh-pupuh di atas lontar. Aku tidak dapat membayangkan apakah yang tertulis pada lembaranlembaran lontar yang langka itu, tetapi kini aku berada di depan pertunjukannya. Penonton menanti dengan tertib di sekitar tanah kosong di dalam puri. Rumah tabib hanya beberapa langkah dari situ. Seseorang muncul membawa gong kecil dan menabuhnya. Setelah penonton terdiam, ia pun berbicara.

“Para penonton yang terhormat, malam ini kami akan membawakan cerita Pembantaian Seratus Pendekar yang sampai hari ini tidak diketahui siapa penulisnya. Cerita ini mulai beredar secara lisan hanya beberapa hari setelah berlangsung peristiwa yang sebenarnya lima puluh tahun lalu, tetapi baru dituliskan dua puluh lima tahun sesudahnya, ketika Pendekar Tanpa Nama menghilang dari dunia ramai, dan penjaga perpustakaan menemukannya sebagai naskah tanpa kejelasan nama penulisnya. Terdapat dugaan, naskahnya ditulis oleh Pendekar Tanpa Nama itu sendiri yang selama duapuluhlima tahun sebelumnya melebur dalam penyamaran di dunia ramai untuk menghindari musuh-musuhnya, tetapi dugaan ini belum bisa dibuktikan. Kini Pendekar Tanpa Nama menjadi musuh negara, tersedia hadiah sepuluhribu keping emas bagi mereka yang berhasil membunuhnya. Cerita ini dipertunjukkan bagi khalayak, agar kita semua mengenal riwayat Pendekar Tanpa Nama.”

Aku tertegun dengan keajaiban dunia. Apa saja yang

telah terjadi selama aku tenggelam dari samadi ke samadi dua puluh lima tahun lamanya? Betapa mungkin aku yang selalu berusaha menghilang dan menyendiri, telah mengada dengan suatu cara tanpa aku sendiri berniat dan menghendakinya? Aku tidak habis pikir, betapa mumgkin terdapat banyak orang yang merasa tahu tentang diri dan kehidupanku yang selalu menghindar untuk dikenal ini? Begitu bodohkah aku sehingga begitu yakin merasa tiada seorang pun akan mengetahui siapa diriku? Ataukah begitu keterlaluan seseorang dan siapa pun mereka yang merasa begitu yakin mengetahui siapa diriku sehingga berani menuliskan dan mementaskannya

sebagai pertunjukan keliling dari desa ke desa? Ataukah aku saja yang begitu naif, tidak mengakui hak seorang penulis untuk mengguratkan apa saja yang pernah dia dengar maupun apa saja yang dipikirkannya?

“Selamat menyaksikan!”

Di sekeliling tanah kosong itu telah menyala obor. Sekelompok penonton berdesak-desakan di bawah pohon, ada yang berdiri dan ada yang duduk. Paling depan anakanak kecil duduk dengan usil, di belakangnya orang-orang dewasa berdiri dan ada juga yang memanggul anak33, muda-mudi saling menempel dan bercubit-cubitan. Lelaki dengan perempuan, lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan. Mereka berbagi berbagai macam minuman seperti tuak, arak, waragan, badyag, dan budur.34 Aku menghela napas. Apakah aku sudah keliru memilih jalan hidup di dunia persilatan? Namun benarkah aku sendiri yang telah memilih dengan sadar jalan hidupku, dan bukannya berbagai macam ketentuan telah membentuk dan menetapkan riwayat hidupku?

Kemudian manapal atau manrakat atau matapukan35

tampak dimainkan. Tiga araketan36 perempuan terkenal menari-nari dengan mengenakan topeng.

“Itulah Karigna, Dharini, dan Rumpug,”37 kudengar gunjingan penonton. Mereka bergerak melonjak-lonjak diiringi tetabuhan yang dipukul dua pemain lain sembari berkeliling.

“Jaway dan Baryyut!”38

Rupa-rupanya rombongan teledek ini memang terkenal, tetapi kali ini mereka disewa oleh negara untuk memainkan wayang topeng Pembantaian Seratus Pendekar. Mereka benar-benar pemain topeng, karena hanya dengan tiga

orang, dapat memainkan kepribadian seratus orang melalui seratus topeng, tetapi yang sepanjang pertunjukan tidak memperlihatkan diriku.

Karigna, Dharini, dan Rumpug secara berganti-ganti memainkan seratus ilmu silat dari seratus perguruan dengan indah. Namun setiap kali para pesilat yang mereka perankan itu berjatuhan bagai disambar dewa pencabut nyawa yang tidak kelihatan. Jaway dan Baryyut sembari memukul tabuhan juga bergantian menjadi juru cerita.

“Demikianlah Pendekar Tanpa Nama berkelebat begitu cepat sampai tiada dapat diikuti mata orang biasa! Seratus pendekar ditewaskannya seperti

membalik telapak tangan! Lihatlah nyawa mereka terbang, terbang, terbang, dan menari-nari! Ooooo..!”

Lantas ketiga penari topeng itu menarikan apa yang disebut nyawa terbang. Topeng mereka kali ini hanya putih, tanpa mata tanpa mulut dan tanpa hidung, meski tentu ada lubang nafas pada topeng itu. Kedua

pengiringnya menabuh sambil menari juga dengan gaya melayang-layang. Kukenal semua itu sebagai jenis Tarian Kematian. Mereka mengenakan kalung tengkorak kecilkecil dan berkain sulaman perak dari pinggang ke bawah. Rambut mereka, yang perempuan lelaki terurai panjang, dan mereka jadikan rambutnya sebagai bagian dari tarian mereka.

Kedua penabuh terus berkisah.

“Maka Pendekar Tanpa Nama semakin merajalela mencabut nyawa dalam dunia persilatan. Pendekar Tanpa Nama yang tiada pernah ingin dikenal akan membunuh siapa pun yang mengenalinya. Dia membunuh secepat kilat selembut bayangan dengan Jurus Tanpa Bentuk

yang tiada terkalahkan. Jurus Tanpa Bentuk, jurus yang tidak bisa diajarkan dan tidak bisa diturunkan, karena harus diciptakan dalam pemikiran, untuk mencapai kesempurnaan. Ooooo, dengan ilmu apakah dia bisa dikalahkan kiranya, jika Jurus Bayangan Cermin pun dimilikinya? Jurus penyerap ilmu, jurus pengubah ilmu, yang akan kembali kepada lawan dengan membingungkan! Oooo!"

Demikianlah para penari itu menarikan silat yang mencoba membayangkan Jurus Bayangan Cermin. Gerak indah penari pertama ditirukan gerak indah penari kedua untuk dikembangkan penari ketiga yang telah menjadi sangat berbeda-tarian berlapis yang susul menyusul itu sangat mengesankan, dan sebetulnya dapat kubaca sebagai jurus ilmu silat tersendiri yang hanya terdapat naskah-naskah tua dengan nama yang sama, yakni Tarian Kematian.

Mungkinkah ada seseorang yang pernah melihatku menggunakan Jurus Bayangan Cermin ketika menghadapi lawan yang memiliki Jurus Tarian Kematian? Karena dengan cara begitulah Jurus Bayangan Cermin akan dikira seperti Jurus Tarian Kematian. Barangkali kuhadapi lawan seperti itu dalam pertarungan terbuka yang disaksikan banyak orang, termasuk orang-orang awam, karena

terbukti ada yang mengira Jurus Bayangan Cermin seperti Jurus Tarian Kematian dan kemudian menjiplaknya. Padahal Jurus Bayangan Cermin akan menyerap bentuk ilmu silat seperti apa pun yang dihadapinya, untuk dipertunjukkan kembali secara berbeda, sehingga akan sangat membingungkan lawan, yang merasa mengenal jurus-jurus tersebut tetapi tidak mampu mengatasinya.

Bagi mereka yang ilmu silatnya masih rendah, juga tidak akan mampu memahami hubungan antara Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Tanpa Bentuk. Kukira ini menambah kekacauan dalam perbincangan orang-orang tanpa diriku, baik di dunia persilatan, apalagi di antara orang-orang awam. Siapakah yang kuhadapi waktu itu? Kukira jauh sebelum peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, ketika aku masih senang menghadapi lawan ditonton orang banyak, dan kukira pendekar golongan merdeka yang kuhadapi adalah seorang pria. Tentu saja tidak ada urusan apa pun di antara kami kecuali mengadu ilmu dan siapa pun yang kalah harus berjiwa besar menerimanya. Seingatku ia menamakan diri Wrehatnala, mengambil nama samaran Arjuna dalam Mahabharata ketika menyamar sebagai wanita bertubuh pria di kerajaan Wirata.

Dalam kenyataannya Wrehatnala adalah lelaki terindah yang pernah kutemui, karena ia memang begitu cantik dan jelita. Ia berbusana seperti kaum wanita Jambudwipa, yakni berkain sari melibat seluruh tubuh kecuali perut dan kelihatan pusarnya yang berhiaskan anting-anting permata. Bahwa suaranya yang lembut merayu adalah suara seorang pria, tidak menutupi kenyataan betapa aku terpesona oleh kecantikannya. Namun aku tahu itulah kecantikan maut yang membunuh dan telah menjadi bagian dari andalan Jurus Tarian Kematian.

“Hari ini aku mendapat kehormatan bertarung dengan Pendekar Tanpa

Nama,” ujarnya.

“Wrehatnala yang besar namanya di Jambudwipa

terlalu merendah, sahaya sungguh merasa kecil berhadapan dengannya.” “Dikau tiada terkalahkan, dan

barangkali aku akan mati, tapi memperkenalkan Tarian Kematian kepada Pendekar Tanpa Nama adalah kesempatan langka." Wrehatnala memang berasal dari Jambhudwipa, tetapi aku tak tahu apakah dari Goda, Kancipuri, atau Karnataka. Namun setidaknya karena kulitnya

kuning langsat, bisa kupastikan dia bukan orang kling drawida yang juga berasal dari Jambhudwipa, tetapi hitam legam kulitnya.39

"Wrehatnala yang ternama tidak usah sungkan, silakan mempertunjukkan

Tarian Kematian."

Kemudian orang-orang yang menonton tidak akan melihat lagi Wrehatnala kecuali bayangan merah muda dari sari-nya yang berkelebat terlalu cepat bagi mata orang biasa. Aku sangat menikmati pertarungan dengan Wrehatnala, karena aku mampu bergerak lebih cepat, dan karena itu dapat menikmatinya sebagai gerak tarian yang sangat diperlambat, tanpa kehilangan pesona mautnya yang sangat berbahaya.

Giring-giring di kakinya berbunyi dan biasanya tentu mengalihkan perhatian. Jadi hanya itulah yang tercerap pancaindera mereka yang bermaksud menonton-bayangan merah muda berkelebatan diiring bunyi giring-giring. Karena itu tentu bukanlah sembarang penonton yang akan mampu melihatku ketika menyerap Jurus Tarian Kematian dengan Jurus Bayangan Cermin, meski masih keliru mengira Jurus Tarian Kematian yang berhasil kuserap itulah sebagai Jurus Bayangan Cermin itu sendiri.

Aku bergerak di antara kelebat ujung kain sari

Wrehatnala yang menyabet seperti selendang tetapi mempunyai ketajaman pedang mustika. Pernah kusaksikan korban-korban sabetan selendang itu terkoyak tubuhnya dengan luka merekah yang sangat mengerikan. Memang benar betapa keindahan geraknya merupakan tarian kematian. Wrehatnala dengan segenap kelembutan tutur katanya sempat merajalela di Yawabumi, meninggalkan mayat berkaparan di berbagai pelosok negeri, dan tiada seorang pun punya nyali menghadapi, sampai akhirnya dia menantangku pula. Aku tidak usah merasa terlalu bersalah untuk menamatkan riwayatnya.

Di antara kelebat bayangan merah muda dan suara giring-giring terdengar suara seperti orang tersedak. Sebelum banyak orang menyadari apa yang terjadi, aku sudah lenyap dari pandangan mereka, meninggalkan Wrehatnala yang sudah tengkurap tanpa nyawa. Dari mulutnya mengalir darah membasahi tanah.

Kini kusaksikan Tarian Kematian diperagakan sebagai Jurus Bayangan Cermin. Seseorang telah menonton lebih cermat dengan kesalahan duga, tetapi kecermatannya tetaplah harus kupujikan juga. Mereka tidak

mengenakan sari, bahkan dadanya terbuka, tetapi dari bagian pinggang dari kain bersulam perak yang dikenakannya terdapat kain selendang yang dimainkannya seperti ketika aku melawan Wrehatnala. Sebagai tarian, pesonanya tidak dimanfaatkan untuk mencari kelengahan seperti dalam pertarungan silat. Kulihat semua orang ternganga. Aku begitu juga. Topeng mereka yang putih dan dingin memberiku perasaan aneh. Para penabuh bercerita lagi silih berganti.

“Dari lawan satu ke lawan lainnya, tiada satu pun yang dapat mengatasi Jurus Tanpa Bentuk. Pendekar Tanpa

Nama tiada terlawan, Pendekar Tanpa Nama menjadi ukuran, siapa ingin mencapai kesempurnaan harus mengalahkan Pendekar Tanpa Nama, dan siapapun yang menantang Pendekar Tanpa Nama selalu mencapai kesempurnaan hidupnya dalam kematian."

"Namun setelah Pembantaian Seratus Pendekar dia menghilang, melebur duapuluhlima tahun dalam dunia awam...."

"Menjadi mapadahi menjadi widu mangidung...." "Menjadi pamanikan menjadi limus galuh.... " "Menjadi payungan menjadi tuhan judi..." "Menjadi tuhan jalir menjadi padam apuy...." "Menjadi walyan menjadi wli hapu..."

"Menjadi wli hareng menjadi tuha dagang..."40 "Dan banyak lagi! O!"

"Dan banyak lagi! O!"

"Setelah dua puluh lima tahun menyamar dalam kehidupan awam, dan selalu kepergok karena selalu punya urusan, ia menghilang dari peradaban, O!" "Apakah yang dilakukannya?! O!"

"Apakah yang dilakukannya?! O!"

"Dia merongrong kewibawaan negara! O!" "Dia merongrong kewibawaan negara! O!" "Jadi..."

"Jadi..."

"Siapa pun melihat dia..." "Tangkaplah dia!" "Bunuhlah dia!"

Seseorang berbicara.

"Pendekar Tanpa Nama! Hanya Tuan kiranya yang akan mampu membela dan membebaskan kami semua!"

Di puncak pohon beringin, aku bagaikan seorang dewa yang tiada mampu mereka tatap, karena dari belakang kepalaku cahaya matahari tentunya menyilaukan mata. Orang-orang awam sering lupa ini hanyalah peristiwa alam. Mereka pikir dirikulah yang datang membawa cahaya.

Aku tidak suka mereka mengenaliku, tetapi aku tidak mungkin membunuh mereka semua.

“Seharusnya aku membunuh kalian yang telah mengggganggu jalanku, tetapi kuampuni kalian jika kalian katakan siapa yang memberi tahu kalian bahwa aku bisa kalian temukan di sini!”

“Ampuni sahaya Tuan Pendekar, nama saya Widya, dan inilah istri sahaya yang bernama Mutra. Kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan sebuah candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami.” “Apakah kalian menyembah Siwa?”

“Tidak, Tuanku.”

“Kalau bukan Siwa dan bukan Mahayana, mungkin kalian penganut bid’ah.” “Tidak, Tuanku.”

“Apakah kalian menolak agama-agama baru?”

“Tidak tuanku, kami para penyembah leluhur, penyembah arwah nenek moyang.,”

Aku masih berdiri di atas puncak pohon beringin. Para penganut kepercayaan ini biasa melakukan upacaranya di bawah pohon beringin.

“Baiklah, sebelum kamu lanjutkan, katakan siapa yang memberitahu kalian bahwa aku akan melewati tempat ini.”

“Ampuni sahaya Tuan, mohon agar dibiarkan sahaya bercerita, karena akan sampai juga nanti ke sana, ya Tuanku Sang Mahapendekar Tanpa Nama yang perkasa.”

Hmm. Aku tahu zamanku, dan dari caranya bersikap aku tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang berani.

“Baik kudengarkan kalian, tetapi kuharap kalian hentikan sujud kalian yang konyol itu.”

Orang-orang Desa Budur itu, lelaki maupun perempuan, lantas bangkit dari sembah sujudnya. Aku melayang turun dengan ringan dari atas pohon beringin itu. Memang enak jadi orang sakti.

“Teruskan,” kataku.

“Nenek moyang kami telah melakukan upacara penyembahan leluhur jauh sebelum orang-orang Jambhudwipa tiba di Yawabumi dan sambil berdagang memperkenakan igamanya. Ketika beberapa saudara kami datang dari pantai utara membawa penyebar igama, mulamula kaum pedanda Siwa yang brahmana, kemudian para pendeta Mahayana, harus kami akui ajaran mereka sangat menarik, bijak, dan kami menyukainya-tetapi orang seperti sahaya tidak merasa perlu melepaskan kepercayaan kami sendiri.

“Telah kami berikan tanah yang sudah kami garap secara turun temurun demi pembangunan Kamulan Bhumisambhara, telah kami abaikan janji ganti rugi yang tak juga kunjung dipenuhi, tetapi masih mereka paksa kami bekerja tanpa bayaran karena candi raksasa itu pembangunannya membutuhkan puluhan ribu tenaga. Kami akui candi ini akan menjadi candi termegah dan

sangat indah di tengah semesta, tetapi apakah artinya mengajarkan kebajikan melalui candi yang dibangun oleh orang-orang yang terpaksa karena keluarganya disandera?"

"Disandera?"

"Setelah tanah kami diambil, putera-puteri kami menjadi budak di pura para pejabat tinggi negara dan istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."

"Menjadi budak?"

"Begitulah Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa

bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka."

Cerita tentang para pekerja yang memberontak bukan sesuatu yang baru bagiku. Ketika aku melayang dari pohon ke pohon itu sebetulnya aku baru

saja mengakhiri penyamaranku sebagai tukang batu di Kamulan Bhumisambhara. Berarti itu sekitar tahun 820-an, karena ketika candi jinalaya itu diresmikan pada 824, aku sudah jauh dari sana.

Sebagai pekerja, telah kudorong siapapun yang seharusnya tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda?

“Apa yang kalian pikir bisa mereka lakukan jika kalian menolak bekerja? Apakah mereka akan mengiris batu sendiri, mengukir batu sendiri, dan terutama mengangkat batu sendiri sampai di puncak bukit ini? Mereka yang menguasai kalian sebetulnya sangat tergantung kepada kalian, tetapi mereka menciptakan alam pikiran yang membuat kalian percaya memang merupakan hak mereka untuk menguasai hidup kalian. Sadarlah! Bangkitlah! Maka kita semua akan duduk bersama dalam kesetaraan!”

“Bagaimana dengan semua peraturan negara? “

Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan Arthasastra yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta huruf namanya -sayangnya, kalaupun Arthasastra itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tata negara itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? Dalam Bab 13

Bagian 65 tentang “Hukum tentang Budak dan Pekerja” misalnya, pada Pasal

1 sampai 4 disebutkan:

Bagi seseorang yang menjual dan memelihara seorang Arya di bawah umur sebagai janji kecuali budak untuk mata pencaharian, dendanya adalah duabelas pana bagi suatu kerabat jika Sudra, dua kali lipat jika Vaisya, tiga kali lipat jika Ksatriya, empat kali lipat jika Brahmana. Bagi orang asing, denda terendah, menengah dan tertinggi serta mati adalah (masing-masing) hukuman juga bagi para pembeli dan saksi Bukan pelanggaran bagi Mleccha untuk menjual keturunan atau memelihara sebagai janji Tapi tidak boleh ada perbudakan bagi Arya dalam keadaan apa pun41 Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam Arthasastra

mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya, maka seseorang boleh dianggap merdeka- sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah tertakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu adalah golongan Arya. Namun kitab tata negara yang ditulis dan berlaku di Jambhudwipa itu ketika diterapkan di Yawabumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudwipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Dinasti Chandella di Jambhudwipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. Tidak terbukti bahwa mereka

yang mendirikan Dinasti Syailendra di Yawabumi42 - tetapi jika saja benar, sampai masaku kini tentu kemurnian darahnya telah bercampur, begitu juga dengan kebudayaannya. Apalah yang masih bisa disebut murni di dunia ini bukan?

Mereka yang terlibat dalam kepentingan untuk berkuasa, dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhudwipa, dengan sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yawabumi menjadi serbabertumpang tindih, dan yang tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan-yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai.

Mereka yang rela akan menjadi golongan bawah, sejak dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap bid'ah dan disebut candala.43

Seperti yang akan

Masih dihadapi mereka yang anak-anaknya disandera ini.

“Peraturan yang membenarkan penguasa memperbudak kita harus dilawan,”

kataku, “Itulah yang sedang kalian lakukan.’’ Orang yang bernama Widya menyembah. “Pendekar Tanpa Nama, tunjukkanlah jalan!”

Aku tidak ingin dan tidak suka berada dalam kedudukan disembah. “Bagaimana mungkin kalian ingin melawan dan memberontak, jika kalian masih sudi menyembah?”

Namun tidaklah mudah membuang adat istiadat yang telah mendarah daging begitu rupa. Sikap seperti itu tentu berada di luar jangkauan pemikirannya. “Ampuni sahaya Tuan Pendekar!”

Jadi siapa kiranya yang telah mencegat dan seolah-olah menugaskan diriku untuk menangani masalah orang-orang yang malang ini?

“Aku telah mendengar semua keluhanmu dan akan berusaha membantu kalian. Sekarang katakan siapa yang menunjukkan tempat ini untuk menemuiku.”

Orang-orang itu saling berpandangan.

“Maaf Tuanku, beliau seorang tua gemuk yang berkulit sangat putih dan berjambul, beliau tidak menyebutkan namanya.”

“Begitu? Bagaimana kalian bisa percaya?”

“Beliau tampak berwibawa sekali Tuan, beliau selalu diiringi seekor macan putih.”

Sudah sekian lama aku malang melintang di sungai telaga dunia persilatan, belum pernah kudengar apalagi kujumpai tokoh seperti ini. Aku akan mencarinya-tetapi jika ternyata dialah yang menemuiku dengan cara seperti ditambah dengan terdapatnya sistem pelapisan sosial dalam tradisi Jawa sebelum masuknya agama Hindu. Rahardjo juga menyebutkan, dalam konteks tradisi Hindu, mengutip Pigeaud yang mengacu Nagarakrtagama, "Ada kecenderungan untuk menciptakan pelapisan tambahan yang khusus dibuat bagi anggota masyarakat dari golongan yang dinilai lebih rendah (kujanmatraya) yang dikenal dengan sebutan kaum chandala, mleccha, dan tuccha.", dalam Rahardjo, op. cit., h. 384, 432-3.

ini, mampukah aku mencarinya?

Gong bertalu-talu. Aku masih di tengah tontonan. Jaway dan Bayyrut berceloteh berganti-ganti. Karigna, Dharini, dan Rumpug memutar tubuhnya seperti gangsingan yang berkilat keperakan.

"Pembangunan Kamulan Bhumisambhara terhenti beberapa saat lamanya karena pemogokan yang digalang Pendekar Tanpa Nama! Ia meracuni para pekerja dengan pikiran-pikiran yang berbahaya! Demi tujuan jahatnya ia telah menyamar sebagai tukang batu, mempelajari segenap kemungkinan untuk mengacau agama dan negara, lantas menghilang untuk kembali bersama para candala!"

Mereka meneruskan kisahku, tetapi dengan pembelokan demi kepentingan mereka. Sebenarnya aku telah mengusahakan agar pembangunan candi raksasa itu bisa diteruskan kembali. Hanya saja aku telah meminta kepada acarya yang merancang ragam bangun candinya, yang barangkali tidak tahu menahu darimana para tukang batu itu berasal, agar pembangunan tidak diberlangsungkan secara paksa-karena hanya akan menodai kesuciannya.44

Kepadanya kuingatkan sebuah kutipan dari Sang Hyang Kamahayanan

Mantranaya:

tidak ada ajaran lain yang lebih mendalam dari Sang Hyang Mahayana

Cara yang Agung

yang lebih dalam dari yang terdalam tidak dapat (hanya) dipikir

salahlah yang demikian itu tanpa dosa

tanpa terlibat khayalan terkena pencemaran

seperti kemabukan, kepalsuan, kerakusan, kedunguan, kecintaan, kebodohan hendaknya Anda ketahui semua itu sesungguhnya semua itu takberwujud karena nafsu, kebencian, kedunguan khayalan itu muncul

sebagai kebenaran45

Kepada para pekerja, kusampaikan gagasan bahwa manusia itu lahir sebagai makhluk merdeka, dan tidak ditakdirkan untuk menjadi milik siapapun jua kecuali dirinya sendiri merelakannya, yang telah disambut para tukang batu dengan cara berhenti bekerja. Pada suatu pagi, para pekerja bakti itu sudah menghilang, kembali ke wilayah wanua atau thani, yang maksudnya adalah pinggiran46, ketika merasa pembangunan candi itu bukanlah kewajiban mereka. Mereka menghilang pada malam hari dan keesokan harinya diburu oleh pasukan berkuda kerajaan yang pasti akan mudah menyusul

mereka, dan barangkali akan membakar desanya pula. Di sanalah tenagaku yang sebenarnya diperlukan.

Kucegat salah satu rombongan pasukan berkuda itu di tengah jalanan. Baru melayang turun dari atas pohon saja,

kuda mereka sudah meringkik-ringkik dan sulit dikendalikan. Belum sempat para prajurit bersenjata tombak itu mengangkat senjatanya, aku berkelebat menotok jalan darah mereka. Maka mereka jatuh tertidur di atas kudanya. Lantas kutepuk setiap pantat kuda tunggangan ini agar kembali ke arah darimana mereka datang. Ini merupakan pekerjaan mudah, yang lebih susah adalah menyusul setiap regu pasukan berkuda ini di delapan penjuru angin, bahkan mungkin lebih tidak jelas lagi di mana, karena tidak setiap pekerja yang berpuluhribu itu mempunyai arah kepulangan yang jelas.

Begitulah aku melesat dari satu tempat ke tempat lain secepat mungkin. Aku memilih untuk melesat secepatnya, melayang dari puncak pohon yang satu ke puncak pohon lain, agar segera dapat melihatnya dari kejauhan. Ada kalanya pasukan pemburu ini sudah sangat dekat dengan mangsanya. Tinggal mengangkat tombak dan menghunjamkannya kepada para pekerja yang berlari. Maka aku harus melebur dalam angin agar segera dapat melumpuhkan mereka, melalui totokan-totokan penidur yang akan membuat mereka bermimpi di atas kudanya, yang berderap kembali ke asalnya. Lain kali para pekerja itu taktahu menahu bahaya apa yang sedang mengancam, karena aku telah melumpuhkan para pengejarnya jauh sebelum mereka mendengar derap pasukan kuda yang menyerbu.

Pasukan berkuda yang mengejar dalam regu yang terdiri dari duabelas orang itu sebetulnyalah luar biasa cepat. Rombongan terakhir yang kuselamatkan bahkan telah diobrak-abrik dan tinggal dibantai saja ketika aku tiba pada detik yang menentukan. Pasukan ini hanya akan mendengar kesiur angin dan tidak akan bisa menatapku, meski hanya bayangan maupun bayang-bayangku, karena

aku memang tidak akan mengizinkan kemewahan seperti itu. Mungkin hanya akan terdengar suara tepukan, itu pun karena aku membiarkannya terdengar, dan ambruklah mereka tiba-tiba di atas kudanya masing-masing. Setelah itu baru aku memperlihatkan diri, karena beberapa orang telah tergores senjata tajam.

Aku mengobati mereka dengan daun-daunan yang berada di sekelilingku. Para pekerja itu memperhatikan aku. Mereka tentu melihat aku sama saja

seperti mereka, karena aku memang baru usai menyamar menjadi tukang batu. Mengangkat dan memasang batu lantai terbawah, yang akan mendukung seluruh candi sepuluh tingkat itu.

Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari varna atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada mempunyai keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisambhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghapuskan kasta, mengapa harus ada orang yang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya?

Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada juru/tuha nin mawuat haji47 untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris. Bahkan ia bertanya.

“Siapakah kamu, yang terlalu lancar bicara masalah berbahaya? Tidakkah kau sadari betapa kamu seperti bermaksud menentang raja? Apakah kamu seorang candala?

14 Kesadaran Tukang Batu; Pertarungan Makna; dan Aroma Sebuah Patung AKU sudah lupa apa jawabanku, tetapi percakapanku dengan punggawa itu terdengar oleh orang-orang yang bekerja di dekat kami, dan dengan cepat tersebar ke seputar bukit tempat candi itu dibangun. Percakapan itu membuat para pekerja berpikir. Memang benar pembangunan Kamulan Bhumisambhara ini memberi tempat bagi pengukir batu, pematung, maupun ahli-ahli bangunan, dan pembangunan candi ini memang mempunyai makna yang besar bagi mereka. Namun bagi mereka yang hanya dibutuhkan tenaganya, bukan sebagai budak yang memang tidak punya hak, tetapi sebagai penduduk yang wajib bekerja bakti, pembangunan candi jinalaya ini adalah suatu beban luar biasa jika tidak ingin mengatakannya suatu bencana. Kutinggalkan orang-orang thani ini setelah kuberi pengobatan secukupnya. Mereka segera melanjutkan perjalanannya. Aku tahu kini Bhumisambhara kosong tanpa pekerja. Mungkinkah ini yang dianggap sebagai dosa karena menyebarkan pikiran berbahaya, karena menolak ketentuan penguasa?

Namun itu sudah lama sekali. Kamulan Bhumisambhara sudah direncanakan tata letaknya ketika aku masih bocah ingusan umur empat tahun48. Itu adalah tahun 775, dan Yawabumi bagian

tengah ini sudah dipenuhi oleh bangunan-bangunan Hindu, ketika kerajaan Mataram dikuasai oleh Rakai Panamkaran sejak tahun 746 selama 38 tahun49.

Sering disebutkan Bhumisambara mulai dibangun tahun 780-an, bersama dengan pembangunan sebuah candi dengan ratusan arca di Mataram wilayah selatan, tetapi memerlukan waktu lima tahun untuk mengangkut batu-batu dari seluruh penjuru negeri ke Mantyasih itu. Pada saat

yang bersamaan, agama Buddha Mahayana telah menjadi lebih kokoh di wilayah utara. Kuperhatikan, tampaknya Kamulan Bhumisambhara merupakan limas berundak yang dimaksudkan untuk agama Hindu, tapi kemudian diubah menjadi bangunan Buddha50.

Ketika bekerja di sana, aku melihat pelipit51 atas dinding dalam lorong pertama terlalu besar dibandingkan dengan tinggi dinding itu, dan pada awalnya tidak direncanakan pelipit bawah sama sekali-seingatku pelipit bawah baru ditambahkan sesudah batu-batu persegi selesai dipahat. Dalam pengalamanku yang seadanya sebagai tukang batu, kedua ciri perbingkaian itu bertujuan supaya dinding itu kelihatan lebih tinggi, dan mestinya begitu pula dengan tahap pertama dinding lorong kedua. Namun petunjuk tentang ketinggian semula sudah sengaja dihilangkan52.

Kenapa? Karena untuk bentuk bangunannya sendiri, rancang bangun agama Buddha tidak membenarkan pemakaian kesan kedalaman untuk membetulkan bentuk yang tidak dilihat seadanya oleh mata manusia, atau demi pembesaran kerangka bangunan, terutama dalam hal

stupa, mengingat bentuknya yang kurang lebih seperti belahan bola-dalam rancang bangun Hindu, sebaliknya cara ini sangat lazim.

Dari para guru di masa kecilku, aku mendapat pengetahuan bahwa agama Buddha di bagian tengah Yawabumi berkembang di bagian selatan, bahkan diresmikan sebuah prasasti pada tahun 778 di wilayah selatan tentang pembangunan candi untuk Tara. Ketika agama Buddha menjadi semakin kokoh pada tahun-tahun berikutnya, sehingga candi luas dengan ratusan arca dapat

mulai dibangun di selatan, candi jinalaya Kamulan Bhumisambhara

juga mulai dibangun di utara. Namun sekitar tahun 790, ketika pembangunan kedua candi ini belum selesai, Yawabumi bagian tengah terlanda gelombang perubahan besar dalam bidang rancang bangun dan perlambangan, sehingga segenap pendekatan dalam bentuk pembermaknaan di daerah itu dirombak. Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerajaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana-karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam negara.

Ketika pekerjaan dilanjutkan, tempat-tempat masuk diubah. Seingatku, perubahan tempat-tempat masuk ini berlangsung lama, karena mulainya saja sekitar tahun 800 dan ketika aku mengundurkan diri dari dunia ramai pada tahun 846 sebetulnya belum selesai. Saat itu pintu-pintu lorong pertama belum diubah. Tahun 840 ditemukan cara baru dalam pembuatan dinding, yakni diisi dengan urukan, yang kemudian ternyata digunakan untuk bangunan Hindu maupun Buddha. Namun sebelum hal ini terjadi, pembagian wilayah budaya Yawabumi bagian

tengah ini telah berubah, agama Buddha yang semula berkembang hanya di selatan sampai tahun 790, telah mencapai utara di dekat Kamulan Bhumisambhara pada tahun 832.

Dengan pengetahuanku yang terlalu sederhana sebagai tukang batu, dapat kukenali bahwa dalam tahap

pembangunan Bhumisambhara yang pertama, pemasangan batu di atas bangunan diletakkan tanpa pengait, sehingga sambungannya hanya terjamin oleh bobot batu itu sendiri; tetapi sejak lapisan batu yang ke65, yakni selama pembangunan tahap kedua, dibuat takuk sejajar dengan sisi luar bangunan. Sekarang ini, tahun 871, apabila semakin sering terlihat kemiripan, tetapi yang tidak pernah berarti sama, dalam berbagai ungkapan keagamaan Hindu dan Buddha, termasuk bangunan, tentulah ada sesuatu yang terlewatkan olehku selama menghilang 25 tahun dalam sebuah gua -karena selama 50 tahun lebih, dari tahun 780 sampai 832 itu, terpisah secara jelas terdapatnya dua kerajaan yang berbeda agama, sebagai akibat persaingan antara wangsa Sanjaya dan Syailendra.

Aku masih berada di tengah kerumunan penonton, yang masih terus menikmati wayang topeng tentang Pendekar Tanpa Nama. Jika memang yang dimaksudkan betapa tokoh Pendekar Tanpa Nama itu adalah diriku, maka harus kukatakan betapa berbahaya mempercayai kesan selintas, yang barangkali hanya terdengar dari sana-sini, sebagai bukti tersahih atas kenyataan.

Wayang topeng yang berkisah tentang Pendekar Tanpa Nama adalah suatu cerita yang dibangun untuk menyudutkan diriku, atas suatu sebab yang aku belum mengerti. Mereka yang menyebutkan bahwa aku menyebarkan ajaran rahasia untuk menghina agama pasti sangat memahami betapa aku tidak melakukannya-aku berpikir bahwa kehilanganku dari dunia ramai itulah yang dimanfaatkan, bagaikan sebuah ruang kosong yang bisa diisi apa saja untuk mengalihkan perhatian dari tujuan

yang sebenarnya. Namun meski diriku telah menghilang begitu, kehilanganku harus tetap dipastikan-mungkin

tadinya aku disangka tentunya sudah mati, mengingat usia yang sudah waktunya mati, tetapi pengiriman regu pembunuh itu tentunya menandai kepastian bahwa aku ternyata masih hidup dan karena itu perlu dibunuh.

Masalahnya, kenapa baru sehari aku keluar gua sudah kutemukan selebaran lontar tentang hadiah 10.000 keping emas bagi yang berhasil membunuhku? Mungkinkah ada ketakutan betapa penguasa Jurus Tanpa Bentuk memang tidak akan bisa dikalahkan, kecuali oleh waktu? Namun aku juga berpikir betapa bukan kematian diriku benar yang penting dalam tujuan itu, melainkan bahwa namaku bisa dipersalahkan demi suatu tujuan yang aku belum tahu- yang berusaha dibunuh adalah namaku. Jika aku mati, baik karena terbunuh maupun karena usia, seluruh rahasia di balik kabut ini akan ikut tenggelam dalam kegelapan-sedangkan jika aku takdapat dibunuh dan mampu melawan, maka semakin sahihlah keberadaan diriku sebagai orang berbahaya yang pantas diburu, demi pengesahan suatu tujuan tertentu yang mengorbankan diriku, baik nama maupun nyawaku.

Barangkali tidak cukup memeriksa apa yang hilang dalam 25 tahun terakhir, masa ketika aku barangkali saja tidak pernah dianggap hilang sama sekali, karena selama malang melintang di rimba hijau pun aku jarang memperlihatkan diri. Apalah yang bisa dilakukan seorang pendekar silat di

dunia awam? Seorang pendekar silat biasanya hanya tahu bersilat. Sejak kecil ia dilatih bersilat, setelah remaja ia bercita-cita menjadi pendekar silat, setelah dewasa ia mengembara di dunia persilatan, belajar silat dari guru yang satu ke guru yang lain, dan mungkin ia akan mati atau berjaya dan mendapat nama di dunia persilatan-bahkan mereka yang tewas terkapar setelah pertarungan usai tiada

jarang adalah juga mereka yang mempunyai nama besar. Dalam sungai telaga dunia persilatan berlaku pepatah, di atas langit ada langit,

seberapa pun tinggi ilmu silat yang dikuasai seorang pendekar, akan tiba saat seorang pendekar lain mengalahkannya-tetapi saat itu belum pernah tiba kepadaku.

Seperti kata Naga Emas, aku hanya bisa dikalahkan oleh waktu, ini berarti pepatah dunia persilatan yang berlaku bagiku adalah: gelombang yang di depan digantikan oleh gelombang yang di belakang -betapapun hebatnya seorang pendekar, suatu ketika ia akan memudar dan raib, atau dikalahkan juga akhirnya, untuk digantikan seorang pendekar yang bukan hanya lebih tinggi ilmunya, tetapi juga lebih muda. Namun bukan saja pendekar tua maupun pendekar belum mampu mengalahkan ilmu silatku, tetapi yang disebut waktu pun belum kunjung memudarkan ilmu silatku, apalagi mengakhiri hidupku.

Umurku sudah seratus tahun, aku tidak merasa daya hidupku mengendur sama sekali-hanya memang ingatanku, jika mengingat sesuatu tidak terlalu kuyakini akan selalu tepat seperti yang telah kualami setiap kali mengingatnya. Bahkan aku sangat khawatir bahwa ingatanku akan sesuatu hal itu berubah-ubah. Jika memang ini yang terjadi atas diriku, ini tentu sangat mengerikan. Betapa aku selalu bisa menyelamatkan nyawaku dari perburuan para pembunuh bayaran, tetapi aku tidak dapat menyelamatkan diri dari diriku sendiri, yang akan mengikis daya ingatku dari waktu ke waktu seperti layaknya setiap manusia uzur yang akan jadi pelupa.

Tiga penari yang tadi berputar seperti gasing itu mendadak berhenti mematung, lantas bergerak begitu lambat, sangat lambat, lebih lambat dari pergerakan bumi.

Mereka membawakan Tarian Kematian seperti aku telah menyerap dan mengulangnya sebagai cara kerja Jurus Bayangan Cermin.

Namun mereka telah mengira mampu menyerap Jurus Bayangan Cermin yang mereka bawakan untuk menarikan diriku. Kulihat diriku di sana, diriku yang menjadi tiga, dalam pembawaan tiga penari wayang topeng yang topeng putihnya begitu pucat, dingin, bahkan sama sekali tiada berwajah. Begitukah aku telah dikenal? Barangkali bukan salah mereka untuk tidak mengenalku. Bukankah aku tidak ingin dikenal maupun mengenal?

Jadi teringat lanjutan Upacara Pembuka Mata:

legakanlah pikiranmu

telah hilang ketiada-pengetahuam yang menyelimuti hatimu

disapu bersih Bhatara Sri Vajradhara seperti penyakit mata

yang membuat rabun menjadi sembuh

dan bening kembali demikian pula

ketiada-pengetahuan sebagai penghambat

telah dibabad oleh Bhatara enakkanlah perasaanmu janganlah ragu-ragu53

-o0dw0o-

KUTINGGALKAN tempat itu dan aku melangkah di dalam kota. Jalanan gelap dan sepi. Hanya obor di sana-sini. Itu pun bagian dari penerangan gapura atau gerbang memasuki puri. Tidak semua puri memasang penerangan. Begitu malam turun penduduk sebagian

besar tidurkecuali ada upacara agama, yang dalam agama Hindu berlangsung hampir setiap hari, tetapi tidak malam ini. Dewa-dewa bagaikan turun ke bumi dan minta disembah serta diberi sesajian tiap hari. Tanpa dewa, hidup ini bagaikan tiada artinya-dewa harus selalu ada untuk melindungi manusia dari anasir-anasir jahat entah darimana datangnya. Namun para dewa tidak bisa hidup sendiri. Berbeda dengan para bhiksu, para dewa tidak mampu berselibat, mereka harus didampingi pasangan yang berdaya, dan daya para dewi yang mendampingi ini sangat sering begitu luar biasa tanpa dapat diduga. Daya itu

membuat mereka disebut sakti. Jika bagi Siwa saktinya adalah Devi, maka bagi Wisnu sakti itu adalah Laksmi. Kotaraja Mantyasih ini jelas sangat dipengaruhi budaya agama Siwa, meski doa puja Mahayana terdengar di lorong-lorongnya. Di tengah kota terlihat patung Durga Mahisasuramardini yang bertangan delapan, perwujudan kroda atau kedahsyatan sakti Siwa tersebut.54

Patung tinggi besar yang terbuat dari batu berpori-pori besar ini tubuhnya bersikap tribhangga, empat tangan kanan masing-masing memegang cakra berapi, sara, dan sara lagi, serta ekor kerbau; empat tangan kiri masing-masing memegang sangkha, pasa, dan pasa lagi, serta rambut asura. Matanya melotot, tubuhnya kecil, langsing dan anggun. Jata-mukuta-nya tinggi, rambut tergerai di atas bahu, pita seolah-olah menempel kepada sirascakra di kiri dan kanan kepala. Pilinan upavita besar. Uncal hampir mencapai ujung kain, selendang menyilang kain sebatas lutut, dan panjangnya kain sampai pergelangan kaki. Asura atau anasir jahatnya baru keluar dari kepala kerbau, kakinya masih terlihat lentur; sedangkan mahisa menghadap ke kiri.55

Itulah Bhatari Durga. Jika terdapat patung sebesar ini di tengah kota. Tentu berarti penguasa mengharapkan perlindungannya. Devi juga mempunyai daya santa atau saumya yang berarti ketenangan, itulah sakti yang akan menjelma pesona kecantikan menghanyutkan; tetapi yang kutatap adalah kroda atau kedahsyatannya sebagai pembantai asura, yang bahkan telah ia kelupas rambut kepalanya. Kutatap matanya dan kurasakan sesuatu yang aneh, karena mata patung yang seperti sedang menatap dengan hidup itu bagaikan pernah kukenal dan mengenalku. Siapakah yang pernah menjadi begitu dekat kepadaku sehingga mengenal dan kukenal? Jelas bukan Bhatari Durga, tetapi seorang perempuan yang dibayangkan, atau bahkan berdiri di dekat para pematung, yang diandaikan sebagai Durga.

Di depan patung itu terdapat sesaji yang berasap dan berbau. Terlihat juga sebuah jambangan penuh air, di dalamnya terlihat mengambang beberapa jenis daun; tujuh periuk tembaga tidak diisi air, tetapi satu di antaranya diisi jenis daun-daun tertentu; sebuah lampu terbuat dari tepung beras, salah satunya berbentuk wajah manusia; dan sebuah tombak yang ditancapkan di

tanah56. Aku tidak mengerti kenapa seperti tercium olehku bau yang sangat kukenal.

Tiba-tiba saja dari ujung jalan yang gelap muncul serombongan orang menuju patung ini. Terdengar suara tangis. Aku tertegun. Paling depan seorang lelaki yang membawa bocah lelaki yang tampak sangat lemas. Seorang perempuan yang mungkin isterinya mengikuti di belakang dengan kepala tertunduk, diikuti dua lelaki dan dan dua perempuan muda yang kuduga merupakan saudara-saudara mereka. Wajah mereka semua tertunduk dan tampak sangat berduka. Kain yang mereka kenakan

semuanya berwarna hitam pekat. Kaum perempuannya menutup pula bagian atas tubuh mereka dengan kain yang hitam itu, sehingga berbeda dengan semua perempuan lain, buah dada mereka hanya tampak sebelah.

Aku menghindar dari pandangan mereka, bersembunyi di bagian yang tergelap dari kekelaman malam.

15 Pertarungan di Bawah Pohon Beringin yang Terbakar

Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi.

“Lihatlah anak ini Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbankan nyawa bocah takbersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri, atau dari sesama pemujamu sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang memang menyembahmu Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapapun dari mereka yang hanya mengatas namakan dirimu Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini ke hadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada di tubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!”

Kemudian suaranya merendah, yang sebentar-sebentar disela dengan bunyi tanda setuju oleh orang-orang yang datang bersamanya.

“Harap ia kau bunuh oh Bhatari! Dewi Durga Mahisasuramardini! Bunuhlah ia tanpa sempat menoleh ke belakang, tanpa akan melihat bagian belakang, terjang tubuhnya, tempeleng sebelah sisi, pukul punggungnya, belah kepalanya, sobek perutnya, tarik ususnya, keluarkan isi perutnya, tarik keluar hatinya, makan dagingnya,

minum darahnya, sempurnakan dengan kematiannya.”57

Lantas istrinya mengeluarkan sebutir telur dan maju untuk memecahkannya di atas batu kulumpang58, seseorang yang lain rupanya membawa ayam di balik jubah dan segera memotong lehernya di atas batu itu. Sementara ayah bocah itu meneruskan kata-katanya.

“Biarkanlah orang jahat itu akan bernasib seperti ayam ini, putus kepalanya, tidak akan kembali bersatu, seperti telur hancur lebur tidak dapat pulih kembali!”59

Di balik kegelapan malam, aku tertegun menyaksikan perilaku orang-orang berbusana hitam itu. Sejauh yang pernah kupelajari, Durga menerima persembahan korban manusia dan jenis binatang tertentu. Berbagai cerita yang pernah kubaca dalam kitab-kitab lontar menyebutkan betapa sang dewi gemar minum darah kerbau, menyukai daging mentah dan minuman keras. Itu semua tertulis dalam kitab Mahabharata karangan Vyasa, Kadambari karangan Banabhatta, Harsa-carita karangan Bhana, Vasavadatta karangan Subandhu, Malatimadhawa karangan Bhavabhuti, maupun Kathasaritsagara karangan Somadeva.

Masih kuingat dalam Kadambari disebutkan tentang upacara pemujaan kepada Durga oleh suku Sabara di daerah pegunungan Vindhya di Jambhudwipa. Disebutkan betapa dengan seringnya berlangsung upacara korban manusia, maka pundak kepala pendetanya sangat kasar, karena dipakai memanggul kapak dan seringnya tergores oleh kapak ketika memenggal kepala korban. Dalam kitab Yasatilaka bahkan terdapat cerita tentang orang-orang Kapalika yang telah menjual daging dari hasil sayatan tubuh sendiri sebagai sesajian kepada Durga. Salah

seorang guruku pernah menyampaikan kisah Devimahatmya, yang bercerita tentang raja Suratha dan pedagang dari Samadhi secara bersama memuja

Durga selama tiga tahun. Di antara persembahannya adalah darah dari tubuh mereka sendiri.60

Maka sangat bisa dimaklumi jika bekas penyembah Durga dari aliran sakta ini yang juga datang dari Jambhudwipa itu menjadi sangat marah, ketika ada seseorang atas nama Durga mencari korban dari pemeluk lain agama untuk persembahannya. Sejauh kubaca sendiri maupun kudengar dalam perbincangan dengan guruguruku yang telah mengembara sampai Jambhudwipa, terdapat juga Durga yang telah dibaurkan dengan Mahakali dalam aliran Tantra, yang dianggap menguasai kehidupan semesta, terutama dalam penghancuran segala makhluk. Korban binatang yang disebut pasubali maupun manusia dipersembahkan di kuil-kuil tertentu bagi dewi, yang begitu banyak tersebar di Jambhudwipa. Dalam kitab Kalika-Purana disebutkan tentang betapa jumlah korban manusia itu akan menentukan jangka waktu kepuasan Durga. Satu korban manusia akan memuaskannya selama seribu tahun, jika tiga

manusia yang dikorbankan, kepuasannya berlipat menjadi seratus ribu tahun.61

Lelaki itu masih menyampaikan daftar kutukan, ketika kudengar suara embusan nafas penghabisan. Aku tercekat. Lelaki itu terhenti kata-katanya. Perempuan itu mendekat dan menjerit.

“Ooohh! Anakkuuuu!”

Suara jerit dan tangisnya segera memecah malam. Perempuan itu menjerit begitu rupa sehingga pada malam yang begitu sepi dan begitu kelam itu terdengar begitu keras begitu pedih dan amat sangat menyayat. “Holoooooongngng..”

Rupanya Holong adalah nama anak itu. Jeritan

perempuan tersebut segera disusul raungan amarah para lelaki yang semuanya berbaju. Jeritan dan raungan itu bagiku terdengar ganjil, karena lebih mirip lolongan anjing liar dalam cahaya bulan purnama. Mengerikan tetapi bernada pilu dan kepiluan itulah yang membuat perasaanku menjadi was-was.

Ketika ia berbicara ke arah patung itu lagi, suaranya sudah menjadi serak.

“Oh Bhatari khianat, tega dikau menyantap nyawa yang bukan menjadi hakmu!”

Kulihat dari sudut bibir anak itu mengalir darah hitam yang sangat kental. Kukira ia mati karena diracuni. Ia diletakkan oleh ayahnya di atas batu datar untuk meletakkan sesajian, bukan untuk memberi makan Durga yang dipikirnya telah membunuh anak itu, melainkan agar ia bisa bergerak bebas. Lantas diobrak-abriknya segenap perangkat sesajian yang ada di sana. Jambangan pecah, periuk bergelimpangan, lampu

terguling, apinya membakar daun-daun kering. Bahkan kemudian menjalar ke sulursulur pohon beringin yang menaungi patung itu.

Pohon beringin itu langsung menyala. Keenam orang pemberang ini, termasuk yang perempuan, sudah kehilangan kata-kata selain melolong ke langit dengan suara memilukan. Orang-orang terbangun dan menyadari betapa altar pemujaan mereka telah menjadi berantakan. Mereka mendatangi tempat itu sambil berusaha memadamkan api, tetapi sungai terlalu jauh, dan agaknya kebakaran bukanlah peristiwa yang telah dipikirkan cara memadamkannya dengan segera. Barangkali kebakaran diterima sebagai penjelmaan dewa. Namun kali ini mereka tahu orang-orang berbaju hitam ini menjadi penyebabnya. Aku berkelebat dan melenting ke atas atap, karena bayangan gelap tempatku berlindung telah menjadi terang akibat kebakaran itu. Kusaksikan mata pada patung Durga itu seperti berkedip, wajahnya mempunyai perasaan, dan kobaran api itu bagaikan membuat delapan tangannya bergerak.

Aku seorang pesilat, segala sesuatu kupandang sebagai pencari ilmu dalam dunia persilatan, dengan cepat sekali aku merekam delapan tangan patung yang bergerak karena pembayang-bayangan dari kobaran api, dan kutemukan suatu jurus yang mampu membuat sepasang tangan tergandakan kemampuannya seperti delapan tangan. Namun suasana membuat aku harus menunda dulu ketertarikanku kepada penemuan jurus baru, karena dari segala sudut muncul begitu banyak orang yang berusaha mengeroyok keenam orang berkain serba hitam yang mengamuk itu.

“Penganut bid’ah! Candala tidak tahu diri! Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu mencari mati!”

Orang-orang datang dengan segala macam senjata yang segera bisa dipegang, sehingga yang bukan senjata seperti alu, arit, maupun cambuk sapi pun tampak di tangan mereka. Namun rupanya kelima lelaki dan seorang

perempuan yang semuanya berbusana kain hitam itu bukanlah sekadar orang awam. Mereka segera membentuk lingkaran dan saling memunggungi, sementara di tangan mereka masing sudah tergenggam golok yang tidak berkilat karena tajam, karena sekujur badan golok itu berwarna hitam. Orang banyak tidak sadar dengan kuda-kuda kokoh keenam orang itu. Dalam kelam malam yang diwarnai cahaya api mereka menyerbu seperti gelombang pasang. Mula-mula belasan, kemudian puluhan, lantas ratusan orang sudah berada di perempatan tempat bernaungnya patung Bhatari Durga di bawah pohon beringin itu berada. Cahaya api yang bergoyang-goyang dari pohon beringin yang menyala membuat ratusan orang itu bagaikan makhluk- makhluk berwarna tembaga, yang bergerak serentak ingin melumat keenam manusia itu.

Namun apa yang terjadi? Keenam orang itu secara bersama bergerak memutar ke arah kanan seperti melakukan pradaksina, tetapi dengan sangat cepat sembari menggerakkan golok hitam di tangan mereka seperti baling-baling. Dengan segera korban jatuh

bergelimpangan bersimbah darah. Orang-orang awam ini tidak mengerti. Ilmu silat harus dihadapi dengan ilmu silat. Ilmu perang dengan ilmu perang. Ilmu kekuasaan dengan ilmu kekuasaan. Dari atap rumah seperti ini, dalam cahaya api yang berkobar karena beringin menyala, sangat jelas bagiku betapa keenam orang ini telah menyerap gelar pertempuran Cakrabyuha, yang berlaku untuk pertempuran yang melibatkan puluhan ribu sampai ratusan ribu orang, untuk sebuah pertarungan ketika

menghadapi lawan yang jauh lebih banyak seperti sekarang. Cakrabyuha artinya susunan cakram, mahir sekali keenam orang ini membentuk cakram berputar dan menggunakan golok mereka sebagai ujung tombak dari cakram berputar menghajar itu. Orang-orang yang menyerbu tanpa akal tentu saja hanyalah ibarat mengantarkan nyawa.

Golok hitam dalam kegelapan dan digerakkan dengan sangat cepat itu tidak dapat ditangkap mata awam. Aku sangat prihatin dan ingin mengurangi jatuhnya korban yang tidak perlu, tetapi aku juga muak dengan sifat pengeroyokan yang sangat pengecut itu. Ada pikiran mensyukuri mereka yang mati karena menyerbu tanpa akal dan pikiran, tetapi ada juga kesadaran betapa para penyerbu yang bodoh ini sungguh-sungguh awam. Kelemahan

mereka tidak sepatutnya dimanfaatkan mereka yang lebih dari paham ilmu persilatan. Keenam orang ini menguasai ilmu perang yang diterapkan kepada ilmu golok berpasangan. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit, sangatlah berbahaya membiarkan mereka menumpahkan darah seperti itu.

Aku sudah nyaris ikut campur untuk mencegah pembantaian ini ketika muncul duabelas anggota pengawal rahasia istana, yang langsung memasuki gelanggang dan mencegah rakyat jelata itu meneruskan amukannya. Pemimpinnya, seorang perempuan paruh baya berjubah dan terurai rambutnya yang sebagian telah berwarna keperakan, segera memberi perintah di sana-sini.

“Padamkan api! Padamkan api! Biar kami hadapi para candala ini!”

Ia membagi anak buahnya, sebagian memimpin pemadaman api, sebagian menghadapi para pemegang golok hitam. Mereka berhadapan. Perempuan paruh baya yang dadanya tertutup jubah putih dengan sepasang pedang di punggungnya itu bicara.

“Apa yang kalian pikir sudah lakukan? Membakar tempat pemujaan dan lolos dari hukuman?”

“Hukuman apa yang harus ditimpakan bagi korban penindasan?” “Penindasan? Siapa menindas siapa? Jelaskan!”

Lelaki yang murka dan berduka itu menunjuk anak yang tergeletak di batu. “Kau lihat anak itu? Seorang penyembah Durga telah menculik dan meracuninya, agar bisa dibawa kemari untuk mengalirkan darahnya di atas batu. Siapakah anak ini? Dia anakku, anak orang merdeka, bukan budak yang sudah dibeli dan bukan pula pemuja Durga itu sendiri. Mengapa korban persembahan harus mengorbankan orang lain yang tidak sudi jadi korban? Kami dulu memang penyembah Durga, tapi kini tidak lagi-bahkan kami juga tidak lagi memuja Siwa. Kami merdeka dari kewajiban sebagai pemeluk Hindu. Jadi kami berhak melawan dan membela diri kami!”

‘‘Kalian pengikut Mahayana?” Lelaki itu menggeleng. “Tantrayana?”

Lelaki itu tidak menjawab.

“Tidak penting siapa kami. Apa urusan dan kepentinganmu atas kepercayaan kami?”

“Karena tiada tempat bagi aliran sesat di kerajaan ini!”

“Aliran sesat! Siapakah dia yang begitu benar sehingga berhak mengatakan kepercayaan lain sesat!”

“Katakan itu di depan para samget62, sekarang kalian harus ditangkap karena membuat kekacauan!”

“Kekacauan? Apa yang akan kalian lakukan dengan penculikan?”

“Penculiknya sudah kalian bunuh bukan? Ada lima mayat terbantai di tepi sungai, kami ikuti jejak kalian kemari! Ternyata pembunuhan itu tidak cukup bagi kalian!”

“Kami membela diri!”

Perempuan paruh baya itu mendadak sudah memegang sepasang pedang. Ia melangkah maju dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengepung.

“Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?”

Aku mencoba mengingat Arthasastra. Aku tidak bisa mengingat apapun- apakah karena Arthasastra memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun negara dapat menambahkan apapun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.

“Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia tak bersalah? Agama itu ada untuk kebahagiaan atau penderitaan?”

“Katakan semuanya dalam sidang pengadilan! Kini serahkan dirimu atau kalian temukan kematian!”

Para pengawal rahasia istana segera menyerbu dengan Ilmu Pedang Suksmabhuta mereka yang juga telah dikembangkan untuk pertarungan antarkelompok yang berpasangan seperti sekarang. Di antara kobaran api yang tiada juga padam kusaksikan bentrok seru Ilmu Pedang Suksmabhuta yang dikuasai kaum perempuan serba jelita dengan pedang keperakan berkilat-kilat yang

membentuk perisai cahaya melawan ancaman golok-golok hitam yang

menetak tanpa ampun dengan tikaman kejam.

Apa perbedaan golok dengan pedang? Tidakkah keduanya sama saja? Keduanya tidak dibedakan oleh bentuk, melainkan tujuannya. Golok memang bisa dimainkan seperti pedang, tetapi golok dibuat untuk segala keperluan, mulai dari memotong kayu, membabat semak, atau membelah buah kelapa-

suatu peralatan rumahtangga yang terdapat dalam setiap gubuk rakyat. Ini berarti dari tujuannya golok berbeda dengan pedang, yang memang dibuat sebagai senjata tajam, baik digunakan sekadar oleh seorang prajurit dalam suatu pasukan untuk bertempur, maupun dimainkan oleh seorang pendekar dengan ilmu pedang yang tinggi. Maka jika golok bisa dibuat oleh sembarang tukang besi, maka pedang dibuat oleh para ahli senjata; itu pun harus dibedakan antara pedang yang dibuat dan dicetak sekaligus dalam jumlah ribuan di pabrik senjata, dengan pedang yang dibuat seorang empu pembuat pedang, demi ilmu pedang tertentu.

Meski begitu, pada awal dan akhirnya, adalah siapa pemegang senjata itu yang akan menunjukkan kegunaaannya dalam pertarungan. Dalam dunia persilatan, dengan ilmu silatnya yang tinggi, seorang pendekar bisa tetap unggul meski hanya bersenjatakan sebatang lidi atau selembar daun. Bahkan tak jarang seorang pendekar menjadi harum namanya karena ilmu silat tangan kosong. Ilmu-ilmu silat tanpa senjata tidak kurang berbahaya dari ilmu- ilmu silat bersenjata. Namun itu tidak berarti ilmu-ilmu silat bersenjata tidak diperlukan lagi, karena ilmu silat yang manapun, termasuk pembuatan senjata itu sendiri, telah disikapi sebagai suatu seni. Para empu masih selalu tertarik menempa pedang yang

terbaik untuk ilmu pedang yang masih terus diperdalam dan dikembangkan oleh para pendekar. Dari gunung ke gunung dari lembah ke lembah para pendekar masih terus mengembara di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan mencari kesempurnaan.

16 Ilmu Halimunan, Ilmu Penyamaran, Bayangan Hitam Peradaban PERTARUNGAN di bawah sana masih berlangsung dengan seru. Sekarang aku tidak menonton peristiwa ini sendirian. Sejumlah bayangan hitam yang bagaikan muncul begitu saja dari balik malam telah berkelebat mendekat dan mengamatinya tanpa terlihat. Mereka semua menguasai ilmu halimunan, yakni ilmu yang berhubungan dengan penyusupan ke wilayah musuh, yang penuh dengan tindak penyamaran dan pengelabuan. Bukan dalam arti menyamar sebagai mata-mata yang merupakan agen rahasia, melainkan penyamaran dalam arti betapa seluruh kegiatan mereka diusahakan tiada tercerap oleh pancaindera manusia. Maka wajarlah jika mereka membungkus tubuhnya dengan ketat dalam warna serba hitam, sehingga bukan hanya

kehitaman busana itu akan menyamarkan pandangan dalam kegelapan malam, melainkan juga suaranya tiada akan terdengar sepelan apapun jua, karena cara berbusana itu memang merupakan bagian dari ilmu-ilmu halimunan atau ilmu penyusupan.

Mereka itulah yang telah datang ke dalam gua dengan tugas membunuhku, tentulah karena kepercayaan yang tinggi atas kemampuan mereka dalam tugas-tugas pembunuhan. Semula kelompok macam ini merupakan bagian dari gugus-gugus tugas yang terdapat dalam militer, terutama ketika diperlukan penyusupan rahasia ke wilayah musuh, seperti mencuri peta siasat, naskah rahasia, senjata pusaka, atau bahkan sampai membunuh

panglima atau raja. Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang dianggap perlu untuk dilakukan

demi keselamatan raja-karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa.

Dengan demikian antara gugus tugas halimunan yang sengaja tidak pernah diberi nama, bahkan keberadaannya juga sedapat mungkin dirahasiakan, dengan para pengawal rahasia istana itu merupakan musuh bebuyutan, selama masing-masing berada di pihak yang berlawanan. Seringkali terdapat pengawal rahasia istana yang semula merupakan anggota gugus tugas halimunan tersebut, karena menguasai ilmu yang sama dengan pihak yang berusaha melakukan penyusupan dianggap adalah cara terbaik sebagai pertahanan menghadapinya.

Memang terdapat perbedaan besar antara ilmu halimunan sebagai ilmu penyusupan ke wilayah musuh, dengan ilmu para mata-mata yang wajib dikuasai dalam penyamaran; dalam ilmu halimunan penguasaan ilmu silat adalah mutlak, karena tugasnya sudah jelas menunjukkan risikonya-tetapi meskipun risiko seorang mata-mata juga sama berbahayanya, ilmu silat bukanlah merupakan syarat mutlak, karena tugasnya itu sendiri tidak selalu berada di tengah bahaya.

Dalam Arthasastra Bab 12 Bagian 8 Pasal 6 disebutkan : Raja hendaknya mempekerjakan mereka

dengan penyamaran yang meyakinkan dalam hal asalnegara, pakaian, jabatan, bahasa dan kelahiran,

untuk memata-matai,

sesuai dengan kesetiaan dan kemampuan mereka, terhadap para tirtha (pejabat tinggi), penasehat, mantripurohita (pendeta), panglima tertinggi,

putera mahkota, kepala pelayan istana, kepala penjaga istana, para kepala bagian, penata harian, sanndhatri (bendaharawan), prasastri (hakim), nayaka (kepala jagabaya),

paura (kepala daerah), karmantika (kepala pabrik), mantriparisadha (dewan menteri), adhyaksa (pengawas), dandapala (kepala angkatan perang),

durgapala (pemimpin benteng),

antapala (pemimpin wilayah perbatasan),

dan atavika (kepala kehutanan) di daerahnya sendiri.63

Meskipun begitu, bukan tidak mungkin ilmu halimunan dan ilmu penyamaran itu terdapat dalam diri satu orang, sehingga segala tugas yang berhubungan dengan kedua ilmu itu dapat dirangkapnya. Demi kepentingan negara, kemampuan seperti ini membuat yang memilikinya menjadi penyusup maupun mata-mata unggulan.

Namun kemampuan istimewa yang semula dipersembahkan kepada negara dan raja, bisa terbelokkan oleh kemilau harta, pesona tahta, dan daya tarik cinta membara. Maka bukanlah pengkhianatan yang terjadi ketika kedua ilmu penting bagi negara itu justru tidak lagi secara mutlak dikuasai negara, melainkan betapa semangat perdagangan telah menjadikan penguasaan atas ilmu-ilmu tersebut sebagai modal untuk

memperjualbelikannya. Ini berarti siapapun bisa membayar untuk mendapatkan jasa ilmu halimunan maupun ilmu penyamaran, dengan bayaran yang dapat lebih mencengangkan dari

10.000 keping emas yang telah ditawarkan untuk memburuku. Perseteruan dalam kekuasaan dan cinta sudah lama melibatkan segala daya ilmu

halimunan dan ilmu penyamaran tersebut-dan aku tidak bisa menduga apa tujuan maupun apa yang akan dilakukan sosok-sosok berbalut busana hitam yang memenuhi atap-atap rumah di sekeliling tempat pertarungan.

Aku teringat kelanjutan Arthasastra perihal "Peraturan untuk Petugas

Rahasia" tadi, mulai dari Pasal 7 sampai

Pasal 12.

pembunuh bayaran yang bekerja sebagai pembawa payung, tempat air, kipas, sepatu, kursi, kereta dan hewan tunggangan, hendaknya memata- matai dan mengawasi kegiatan luar para opsir agen rahasia hendaknya menyampaikan kepada pusat mata-mata pemberi racun yang bekerja sebagai tukang masak, pelayan, pelayan pemandian, pencuci rambut, penyiap ranjang, pencukur, pelayan berpakaian dan pelayan air, mereka yang tampil sebagai orang bongkok, orang kerdil, kirata, tunawicara, tunarungu, tunapirsa64, pemain wayang, penari, penyanyi, pemusik, juru cerita, dan penghibur maupun para wanita hendaknya memata-matai dan mengamati para petugas di dalam rumah mata-mata pertapa wanita hendaknya menyampaikan itu kepada penguasa mata-mata para pembantu tempat itu hendaknya melaksanakan penyampaian berita mata-mata itu dengan menggunakan samjnalipbhi (sandi)

dan antara penguasa itu maupun pembantu (mata-mata) ini hendaknya tidak saling mengenal65

Bukankah dunia penuh dengan permainan rahasia? Di bawah sana, api tidak bisa diatasi, tetapi lama kelamaan menyurut dengan sendirinya. Pertarungan berlangsung dalam temaram sisa-sisa nyala api, membuat setiap gerakan golok dan pedang itu menjadi ancaman maut yang semakin nyata. “Aaaaaahhhhhhh!”

Perempuan yang anaknya mati itu menjerit keras, ketika pedang tipis lawannya menusuk perutnya, tembus sampai ke punggungnya.

Namun jerit kesakitan lain menyusul, ketika seorang pengawal rahasia istana terpapas lambungnya ketika sedang berputar menghindar di udara. Satu persatu jatuh korban di kedua belah pihak, karena setiap kali berhasil menjatuhkan lawan masing-masing segera mendapat lawan baru-dan tidak ada pertarungan yang tidak memakan korban. Lima dari kelompok orang- orang yang disebut sebagai penganut aliran sesat dan lima dari para pengawal rahasia istana telah bergelimpangan tanpa nyawa. Busana para

pengawal rahasia istana yang putih tidak kelihatan ujudnya lagi karena bersimbah darah. Tinggal kedua pemukanya berhadapan, lelaki itu masih memegang golok hitam legam yang nyaris tiada kelihatan, perempuan paruh baya berambut keperakan dengan sepasang pedang di tangan.

“Menyerahlah jika ingin mendapat keadilan, barangkali nyawamu bisa diselamatkan!”

“Dikau telah menuduh kami beraliran sesat, apakah masih sesat jika aku tahu bahwa mati dalam pertarungan adalah kehormatan?”

Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepala.

“Mengapa kaum bid’ah selalu pandai berbicara? Mungkinkah kepandaiannya itu yang menyesatkan mereka?”66

Lelaki itu tersenyum pahit.

“Aku sudah kehilangan segalanya. Anak, istri, saudarasaudara. Tapi aku akan bahagia mati tanpa kehilangan keyakinanku. Apakah kalian bisa seperti itu? Masih bahagiakah kalian tanpa kekuasaan, tanpa kekayaan, tanpa keunggulan apapun juga, masihkah?”

Perempuan itu menunjuk dengan pedang di tangan kanannya.

“Hmmmh! Bicaramu seperti orang golongan putih! Padahal yang kalian pelajari adalah ilmu hitam!”

Kini lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

“Ilmu hitam? Aku rasa pikiran kalianlah yang tersesat! Sayang sekali, sayang sekali untuk perempuan berilmu tinggi seperti kamu-kukira seorang pengawal rahasia istana seharusnya lebih pintar dari itu!”

“Apa yang bisa diminta dari seorang tertuduh yang tidak sudi menyerahkan diri. Jika dikau menganggap dirimu seorang warganegara, percayakanlah nasibmu kepada peradilan. Hanya atas nama keadilan aku wajib menangkapmu!”

Tawa lelaki itu mendadak berhenti.

“Aku seorang merdeka, aku tidak mengakui peradilanmu!” Suasana tegang. Aku tahu sudah tidak ada lagi titik temu.

“Setidaknya dikau merusak tempat peribadatan, jika dikau mengakuinya sebagai bukan agamamu, itu

kejahatan yang lebih tidak terampunkan! Ataukah aliran sesatmu justru membenarkan?"

Lelaki itu tampak tidak tertarik lagi untuk menjawab. Wajahnya tampak pasrah dan mantap. Hanya sepotong kain melilit pinggang dan golok hitam di tangan. Apalagi yang diinginkannya dari dunia ini, jika keluarga mati, tanah dirampas, dan keyakinan pun tertindas?

"Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan," katanya.

-o0dw0o-

PEREMPUAN itu mengangkat kedua pedangnya, yang kiri menunjuk ke depan, yang kanan terangkat ke atas, sementara kaki kanannya ditarik merendah dan menekuk ke belakang, yang kukenal sebagai jurus pembuka Ilmu Pedang Suksmabhuta Tingkat Kedua. Ilmu silat memang bisa dikembangkan bertingkat-tingkat, sejauh pemilik ilmu silat memang ingin mengembangkannya. Seorang penemu meletakkan dasar dan mengembangkannya. Namun seorang murid yang mempelajari ilmu silat, dengan dasar yang sama dapat mengembangkannya secara berbeda. Murid yang cerdas bahkan akan mampu mengembangkan dasar-dasar itu menjadi pengembangan yang lebih hebat dari ilmu silat gurunya.

Jika disebutkan terdapatnya tingkat dalam pengembangan itu, maka dimaksudkan bahwa semakin tinggi tingkatnya semakin canggihlah ilmu silat pada tingkat itu, dan karenanya tenaga pendukung pada tingkat itu mesti lebih besar pula dayanya. Jika terlihat seorang pendekar tampak bergerak sangat cepat seperti bayangan melesat, meski gerakannya tampak ringan tanpa suara, maka sebenarnyalah betapa daya pendukungnya berasal dari

tenaga yang luar biasa besar, sehingga hanya kemampuan tenaga dalamlah yang akan mampu mendukungnya. Maka melihat jurus pembukaan itu, aku tahulah sudah apa yang akan terjadi.

Dengan segera pendekar perempuan itu bergerak sangat cepat, sampai tidak terlihat, dan lelaki bergolok hitam itu menjadi tampak berada dalam kesulitan. Rakyat tidak pernah mempunyai waktu semewah para pendekar silat, yang memang hidup hanya demi ilmu silat, mengorbankan segenap tuntutan bermasyarakat, mulai dari berkeluarga sampai membela negara, karena para pendekar memang hidup hanya untuk dirinya sendiri saja, dalam apa yang mereka kira sebagai perjalanan mencari kesempurnaan. Rakyat belajar silat hanya untuk membela diri dan tidak untuk menguasainya sebagai seni,

sehingga ilmu silat rakyat jelata memang disesuaikan dengan keterbatasan waktu maupun minat mereka.

Akibatnya segera tampak dalam pertarungan ini. Jika semula tampak bayangan hitam dan bayangan putih keperakan saling melesat di antara dentang benturan golok dan pedang, sebentar kemudian tampaklah betapa bayangan hitam itu makin lama makin jelas sosoknya,

sementara bayangan putih dengan leluasa menyerangnya dari segala penjuru sembari mengitari bayangan hitam yang telah semakin lambat geraknya. Agak mengherankan bahwa sabetan dan tusukan pedang tipis keperakan itu masih saja tertangkis oleh golok hitam, yang masih berputar seperti baling- baling sebisanya melindungi tubuh dari dua pedang sekaligus yang selalu datang dari dua arah!

Sejak tadi aku mengamati para pemegang golok hitam, karena sangat penasaran tidak bisa mengenali

ilmu pedang kerakyatan yang mereka andalkan-jelas ini bukan perkara tinggi rendahnya ilmu, melainkan bahwa mereka ini pada dasarnya bukan pesilat. Ilmu pedang rakyat jelata yang purba memang sudah tidak dapat diketahui asal-usul penemu dan penyebarnya, tetapi sejak mereka peragakan ilmu pedang sebagai cakram berputar bagaikan gelar perang Cakrabyuha, kuduga seorang pendekar yang memahami ilmu perang telah melakukan pembaruan. Aku bertanya-tanya dalam kepala, apakah karena keenam orang tadi sekadar bekas tentara, ataukah ilmu pedang yang digabungkan ilmu perang, dan diterapkan kepada golok pembelah kayu ini, sebenarnya telah dikuasai banyak orang?

"Matilah kamu yang telah menghina Durga!"

Saat itu golok hitam tampak terpental ke langit dan sepasang pedang dalam sepersekian detik sudah akan memenggal leher lawannya dari kiri dan kanan, ketika mendadak saja puluhan pisau terbang berdesau mengancam berbagai titik mematikan pada tubuhnya. Pendekar perempuan itu rupanya bukanlah pendekar sembarangan, ia mengubah arah kedua pedangnya dan melenting ke udara-sejumlah pisau terbang berhasil ditangkisnya, tetapi betapapun puluhan pisau terbang itu meluncur dari segala arah!

Jap! Jap! Jap! Jap! Jap!

Tak urung lima pisau terbang menancap di tubuhnya, tetapi karena dengan melenting ke udara itu berarti

sebagai sasaran ia sudah berpindah, lima pisau terbang itu tidak tertancap di tempat mematikan. Sebaliknya, karena lompatannya ke udara yang tiba-tiba itu, lebih dari selusin pisau terbang justru menancap di tubuh lawannya. Bahkan sebelum jatuh menyentuh tanah, nyawa

orang itu telah lepas dari tubuhnya-sebilah pisau terbang menancap pada jantungnya.

Aku terkesiap dan melesat. Golok hitam yang masih melayang jatuh itu kusambar di udara-dan sebelum siapapun menyadarinya, aku telah menghabisi orang-orang berbalut busana hitam pekat yang hanya tampak matanya itu. Sebetulnya aku tidak ingin turut campur, dan dalam tujuan penyelidikanku seharusnya aku memang tidak melibatkan diri. Namun usia seratus tahunku tiada mampu menahan luapan marah serentak yang datang tiba-tiba, ketika menyaksikan pelemparan puluhan pisau terbang dari kegelapan. Pengecut! Aku sangat muak setiap kali berhadapan dengan orang-orang seperti ini. Aku lebih menghargai pengecut yang dengan jujur melarikan diri, dibanding penyergap malam yang licik seperti ini.

Kusadari betapa kelicikan ini telah menjadi suatu aliran dalam dunia persilatan, atas nama segenap siasat dalam perang antarkerajaan-tetapi meskipun belum jelas bagiku keberadaan para pelempar pisau terbang ini, memanfaatkan kelemahan seperti itu membuat aku tidak bisa hanya menonton di luar lingkaran. Saat turun dari menyambar golok hitam di udara, tanganku menyambar kepingan-kepingan emas dari balik baju. Begitu mendarat di tanah, limabelas orang menggelinding jatuh dengan kepingan emas menancap dalam-dalam di antara kedua matanya. Tujuh orang segera disergap tujuh pengawal rahasia istana yang melejit ke atas atap, termasuk perempuan paruh baya yang belum mencabut lima pisau dari tubuhnya- sebaliknya delapan orang sisanya melarikan diri ke delapan penjuru. Aku bergerak cepat memburu salah satu agar bisa mengorek keterangannya.

Dari atap ke atap kubuntuti dia yang tidak mengetahui

aku mengejar di belakangnya. Aku harus waspada karena membuntuti orang secara diam-diam adalah bagian dari ilmu halimunan. Mereka akan sangat mengerti sedang dibuntuti atau tidak dibuntuti di mana pun mereka berada. Maka ketika ia selalu mewaspadai arah belakangnya, aku dengan segera sudah berada jauh di depannya, dan selalu berusaha mendahuluinya ke manapun dia pergi. Tentu saja aku harus memastikan bahwa dia juga tidak

akan memergoki dan dapat menangkap kelebat bayangan di depannya itu. Tinggi rendahnya ilmu seseorang tidaklah begitu mudah untuk gampang kita tebak-seperti ketika aku telah selalu mengelabui orang dalam masa dua puluh lima tahun penyamaranku.

Semakin jauh dari wilayah kebakaran, kotaraja semakin gelap dan hanya gelap, menyisakan titik-titik lentera di balik dinding bambu yang tiada berarti. Kegelapan yang sangat menolongku. Aku ingin tahu ke mana dia akan kembali. Meskipun tampaknya mereka melemparkan pisau-pisau terbangnya ke arah pengawal rahasia istana, aku mempertimbangkan kemungkinan bahwa lelaki bergolok hitam itu juga menjadi tujuan pembunuhan mereka- karena begitu tepat sasaran pisau-pisau terbang itu menancap di tubuhnya.

Ia mendekati sebuah dinding di dekat pura. Ketika dia semakin dekat, aku sudah berada di balik dinding, menempel pada dinding dengan ilmu cicak. Kupejamkan mataku karena pandanganku memang terhalangi dinding bata merah. Kuandalkan pendengaranku untuk menembus kegelapan.

Sebentar kemudian tujuh temannya yang lain tiba. Mereka berpencar sebagai cara untuk mengelabui jika ada yang mengejamya. Tentu mereka merasa aman, sehingga berani berkumpul kembali. Aku merasa lega telah

mengambil keputusan dengan tepat, karena mereka yang hidup dalam pekerjaan penyusupan bahkan tega membunuh dirinya, demi menjaga kerahasiaan pekerjaannya itu. Mereka berbicara dengan berbisik-bisik. Kutajamkan pendengaranku.

“Siapa orang tua yang muncul tiba-tiba itu? Gerakannya terlalu cepat untuk diikuti mata, bahkan ia terlalu cepat menghilang sebelum kita bisa mengingatnya - apakah kalian yakin tidak seorang pun telah diikutinya?”
“Teman-teman kita yang tertinggal mati terbunuh semua oleh para pengawal rahasia istana, yang belum mati dibantai rakyat di bawah patung Durga.”

Aku menahan napas. Tidak bisa kubayangkan apa yang telah terjadi di sana. Rakyat yang marah ibarat gelombang pasang, bahkan kerajaan bila perlu dapat mereka runtuhkan.

“Jawab dulu pertanyaanku! Apakah kalian yakin orang tua dengan ilmu setinggi itu akan bisa kalian pergoki jika membuntuti kalian?”

Tidak ada jawaban.

“Periksa dulu sebelum kita lanjutkan percakapan!”

Hhhhh! Memang mereka sangat terlatih dalam tugas rahasia. Mereka menyebar ke delapan penjuru dan berputar searah ke kanan. Jika mereka melakukannya berulang-ulang dan semakin mendekat karena mengecilkan lingkarannya, tidak satu manusia pun dapat lolos dari ketajaman mata mereka. Aku menahan napas. Apa yang harus kulakukan jika mereka memergoki persembunyianku?

17 Kalapasa atawa Jerat Maut, Kaum Penyusup yang Menolak Dikhianati MALAM sungguh-sungguh kelam,

bagaikan tiada lagi yang lebih kelam dari kekelaman yang sedang kuhayati sekarang. Rembulan memang tertutup awan, tetapi sampai berapa lama? Jika mega-mega yang menganga bagaikan mulut Batara Kala melepaskan rembulan itu kembali, tempat ini akan menjadi terang, dan jika mereka berhasil memergoki aku, maka aku akan mengalami kegagalan untuk mendapat keterangan. Aku menempel di tembok seperti cicak yang sama sekali tidak bergerak, tetapi telinga yang terlatih dengan ilmu penyusupan mestinya mampu mendengar napasku.

Jarak antara mereka makin dekat, dan makin dekat pula mereka semua ke tempat persembunyianku. Napasku akan segera mereka dengar, dan apabila mega-mega meninggalkan rembulan yang memang tidak akan pernah dimakannya, jelas terlalu mudah untuk segera mereka pergoki keberadaanku. Kudengar langkah-langkah mereka yang bersijingkat telinga awam tidak akan bisa menangkap suara sehalus itu, tetapi aku dapat melacak bunyi tergesernya debu di antara suara-suara malam. Kuhentikan napasku. Bukan masalah besar untuk menundukkan delapan orang ini, tetapi aku ingin mendengar sesuatu dari percakapan mereka.

Kulirik ke atas, aku mencoba menduga lamanya rembulan tertutup awan dan seberapa lama orang yang memeriksa berada di dekatku. Di balik tembok, tujuh orang telah berkumpul, berarti satu orang lagi masih berada di sekitarku, karena sejak tadi kutunggu belum juga tampak melewatiku. Namun ketujuh orang di balik tembok itu mulai bercakap.

“Siapa orang tua yang gerakannya sangat cepat itu? Aku belum pernah melihat gerakan secepat itu.”

“Lima belas teman kita tewas dalam sekejap, kalau dia mau tampaknya bisa saja orang tua itu menghabisi kita semua.”

“Justru itulah yang kupikirkan. Kenapa dia tidak melakukannya jika lima belas orang terlatih dilumpuhkannya dengan terlalu mudah.”

Mereka terdiam sejenak. Namun aku menjadi curiga. Apakah mereka menduga dengan tepat bahwa aku mungkin saja telah mengikutinya, tanpa mampu mereka ketahui aku berada di mana?

Mereka masih diam. Apakah mereka meneruskan percakapan dengan bahasa isyarat? Dalam Arthasastra Bab 12 Bagian 8 tentang “Peraturan untuk Petugas Rahasia” tertulis:

mereka yang tidak memiliki sanak keluarga dan harus dipertahankan,

ketika mereka mempelajari

laksanam (ilmu penafsiran tanda-tanda), angavidya (ilmu sentuhan tubuh), mayagata (ilmu sihir),

yang menyangkut

penciptaan jambhakavidya (khayalan), tugas-tugas asrama,

antara-chakra (ilmu pertanda), “roda dengan ruang”,

dan lain sebagainya adalah petugas rahasia, jika mereka mempelajari

seni berhubungan dengan manusia67

Jika mereka memanfaatkan semua ilmu yang jelas mereka kuasai tersebut, tentu saja aku tidak akan mampu mengetahui sesuatu pun, karena kunci bahasa sandi selalu

diubah dari waktu ke waktu. Hanya mata-mata yang telah lama berkecimpung di dalamnya akan mengetahui

perkembangan kunci bahasa sandi tersebut, itu pun masih harus dibongkarnya makna kalimat-kalimat di dalamnya.

Jika seorang pembongkar kunci bahasa sandi mampu menemukan kalimat “Orang suci itu mampu menjamin kesejahteraan setiap orang” misalnya, maka ini sudah jelas menunjuk kepada suatu maksud lain. Betapa sulitnya membongkar rahasia yang diemban para petugas rahasia ini, juga karena seorang petugas rahasia tidak akan pernah mengetahui seluruh rahasia,

mereka hanya akan mengetahui sepotong rahasia -tidak akan pernah lebih, bahkan bisa kurang. Itulah sebabnya banyak rahasia hanya bisa terbongkar jika terdapat pengkhianatan-yang dengan sengaja akan selalu diusahakan, melalui pesona harta, kekuasaan, dan pemerasan cinta...

Apakah mereka sedang bertukar tanda dengan gerak tangan atau isyarat pandangan dan gerak tubuh di balik tembok itu? Jika begitu, maka seluruh usahaku tentu saja akan sia-sia. Namun kenapa mereka harus melakukannya jika berkumpul antara mereka sendiri? Aku harus merayap sepelan mungkin dan melihat sendiri mereka yang sedang berkumpul itu, tetapi aku tidak mungkin merayap naik sebelum memastikan keberadaan orang kedelapan. Ia bisa saja sedang menunggu gerakanku, karena tidak dapat menduga diriku berada di mana.

Waktu berjalan sangat lambat dalam keadaan seperti ini, karena memang tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu agar orang kedelapan itulah justru yang akan melakukan kesalahan.

Malam makin larut. Aku tidak bergerak. Menunggu dan menunggu.

-o0dw0o-

SAAT-SAAT seperti ini rasanya lama sekali-tetapi kesabaran dalam hal seperti ini sangat menentukan hidup dan mati.

Orang kedelapan itu akhirnya muncul di antara mereka, tetapi hanya setelah melewatiku! Dia sempat berhenti lama dalam jarak yang sangat dekat denganku, mencoba mendengar sesuatu dalam kegelapan pekat seperti itu, tetapi ia tak akan pernah mendengar nafasku. Begitu dia pergi kutirukan bunyi serangga malam hari, yang tidak mungkin berbunyi jika terdapat manusia di situ, agar dia lebih yakin tak ada siapa pun di tempatku sekarang.

Ia segera bergabung dengan tujuh orang lainnya.

"Tidak ada petak yang tidak terlewati oleh penyisiran kita. Aku juga sudah menunggu gerakannya. Seandainya ia memang terdapat di sini kita sudah mengetahuinya. Kita bisa merundingkan masalah kita dengan bebas."

Dengan pengertian memahami artinya tidak ada yang ajaib dalam pembelajaran Jurus Tanpa Bentuk - justru karena memang tidak berbentuk.

Orang-orang berbaju hitam yang menggugat Bhatari Durga itu juga telah disebut sebagai aliran sesat, meski mereka sendiri tidak merasa begitu. Adapun orang-orang berbaju hitam yang sedang kumata-matai ini memanfaatkan kesamaan busana hitam-hitam mereka untuk memberi kesan tertentu atas orang-orang berbaju hitam itu --yakni, seperti telah kudengar, agar terdapat kesan betapa aliran sesat yang dimaksud merupakan

ancaman berbahaya bagi negara. Bukan karena ajaran itu sendiri barangkali, tetapi karena mereka memiliki pasukan pembunuh yang tangguh dan kejam mematikan bukan buatan.

Namun begitu mudahkah kiranya mengelabui orang? Orang-orang yang dianggap pengikut aliran sesat itu memang berbaju hitam, tetapi baju hitam rakyat kebanyakan -taklebih dan tak kurang hanyalah kain hitam melilit pinggang, yang sebenarnya juga sudah tidak terlalu berwarna hitam. Semua wama adalah hasil celupan, dan jika kain yang sama terus menerus dicuci dan dipakai,

hanya akan luntur jua jadinya. Penanda betapa mereka hanyalah rakyat jelata yang miskin adanya. Berbeda dari busana serbahitam yang diandalkan dalam ilmu penyusupan, yang begitu pekat seperti malam yang tergelap, dan dibuat oleh para penjahit yang mengetahui maksud dan tujuan dari potongan baju seperti itu: membungkus seluruh tubuh, ringan tak bersuara, hanya menampakkan sepasang mata, dengan berbagai kantong dan ikat pinggang penyandang senjata.

Meski sama-sama hitam busananya, sebenarnyalah tiada sesuatu pun yang harus menghubungkan keduanya kecuali memang tidak diperlukan terlalu banyak alasan untuk membantai siapa pun yang dianggap berbeda, seperti golongan yang dianggap sesat.

Apakah yang telah terjadi? Apakah yang sedang berlangsung? Aku memikirkan kemungkinan bahwa aliran sesat dalam pengertian memang sesat pikirannya dan apalagi berbahaya itu sebenarnya tidak ada. Namun tampaknya segala usaha telah dikerahkan untuk membuat orang banyak yakin bahwa aliran sesat itu ada. Demi kepentingan apa? Demi kepentingan siapa? Aku belum bisa mengatakan apa-apa, karena setelah dua puluh

lima tahun mengundurkan diri dari dunia ramai, tiada kesahihanku menyebutkan sembarang dugaan. Namun aku tahu betapa keberadaan aliran yang disebut

sesat ini sangat dibutuhkan, dan untuk itu diperlukan sejumlah kambing hitam yang meyakinkan.

Maka bukanlah Jurus Tanpa Bentuk, melainkan ketidakhadiranku, telah sangat membantu penyusunan cerita yang dihadirkan sebagai kenyataan itu. Telah kusebutkan betapa perburuan diriku menjadi penting, justru karena tertangkap maupun tidak tertangkapnya aku, terbunuh maupun tidak terbunuhnya diriku, tetap saja akan menguntungkan bagi yang menyebarkan cerita tentang aliran sesat itu. Aku tertangkap atau terbunuh, seluruh cerita yang dibangun atas namaku akan tetap berlaku; aku tidak kunjung tertangkap dan tidak dapat

terbunuh, justru akan membuktikan betapa memang berbahayanya diriku. Memang cerdik sekali. Bagaimanakah cara melawannya? Namun aku sungguh tidak mengetahui apa pun yang kiranya dapat membenarkan dugaan-dugaanku.

Kini kusadari betapa bukan aku sendirian yang menjadi korban. Orang-orang berbusana serba hitam itu telah terpancing untuk mengamuk, dan dibunuh atas nama kepercayaan yang sampai mati tidak pernah mereka lepaskan. Perbincangan orang-orang yang sedang kucuri dengar ini semakin meyakinkan aku akan terdapatnya sebuah siasat; bahwa mereka memanfaatkan kesamaan warna hitam baju mereka, agar orang banyak mengira mereka adalah bagian dari kekuatan suatu pasukan, dari yang disebut aliran sesat.

Apakah cerita ini dibangun suatu kelompok yang bermaksud merongrong kewibawaan negara dan merebut

kekuasaan? Ataukah cerita semacam itu dibangun oleh pihak penguasa sebagai pembenaran atas pembasmian mereka kepada suatu golongan yang ingin mereka hapus dari muka bumi? Mereka masih berada di balik tembok ketika sekali lagi terdengar suara burung kulik. Kali ini bahkan dua kali. Aku terkesiap. Memang seperti suara burung, tetapi kusadari bahwa suara itu berasal dari manusia. Itu suatu tanda! Meniru suara binatang adalah bagian dari ciri-ciri ilmu penyusupan. Bagaimana mungkin orang-orang yang sedang berbicara itu tidak mengenalnya?

---Missing: NagaBumi (57)---

18 Mengolah Rontal Menjadi Lontar

SUDAH tiga bulan aku menenggelamkan diri. Menikmati kehidupan sebagai orang awam yang menjual kepandaian sebagai pembuat lontar. Kekosongan pengetahuan karena menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, tidak bisa ditebus dalam semalam sahaja -sebaliknya pengalaman sehari semalam bagi seseorang yang telah menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, begitu penuh sesak serasa, bagai terpadatkannya dunia.

Semenjak malam ketika kucuri dengar perbincangan orang-orang Kalapasa itu, aku menghilang kembali ke dalam kota. Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga candala yang terbuang dari kelompok sesama candala.

Kuandaikan bahwa meskipun Arthasastra menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing

bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? Sebaliknya justru akulah yang harus menghindari perkara dengan mereka. Bukankah aku membawa keping-keping emas? Menyuruk di tempat gelandangan, aku hanya harus mewaspadai orang-orang Partai Pengemis. Karena mereka seperti mempunyai kemampuan istimewa untuk mengetahui pengemis sesungguhnya atau pengemis pura-pura-karena mereka sendiri memanglah bukan pengemis, melainkan orang-orang persilatan yang memilih jalan hidup sebagai pengemis.

Maka aku pun tidak terlalu lama menyuruk dalam kegelapan bersama kaum candala dan orang-orang yang tersingkir dari masyarakatnya itu. Persembunyian terbaik

sesungguhnyalah bukan menjauhi keramaian, melainkan justru melebur bersamanya.

Maka, begitulah suatu ketika aku menyewa sebuah ruang di penginapan yang berdinding bambu dan beratap rumbia, memulai langkah-langkah pengamatanku sedikit demi sedikit dengan pelan dan sabar. Ini bukanlah sekadar soal siapakah manusianya yang memerintahkan pembunuhan dan

perburuan atas diriku, tetapi keadaan macam apakah yang membuat keputusan itu diambil.

Aku ingin mempelajari semuanya dan baru setelah itu melakukan perhitungan: Benarkah aku harus mencari dan mengadili mereka yang melakukan fitnah dan merancang perburuan diriku, seperti yang berlaku dalam dunia persilatan; ataukah terdapat suatu cara lain untuk mengatakan kepada dunia betapa aku tidak bersalah,

sebagai cara yang barangkali akan dianggap lebih berbudaya.

Setidaknya aku ingin menenangkan diriku dahulu. Tentulah terlalu banyak hal yang telah kualami dalam waktu singkat bagi seseorang yang telah mengurung dirinya dalam sebuah gua di rimba raya.

Seorang pendekar boleh memiliki ketahanan jiwa yang hebat, misalnya ketika mengalami pengeroyokan dalam pertarungan. Seringkali terdapat seorang pendekar dikeroyok oleh seratus orang dan bisa memenangkannya, sebetulnya hanya karena ia telah berlaku tenang maka ia bisa menundukkannya satu persatu, seperti yang kulakukan dalam Pembantaian Seratus Pendekar.

Namun jika seorang pendekar harus tinggal bersama dirinya sendiri selama duapuluhlima tahun, itu berarti ia harus melawan banyak masalah yang timbul dari dirinya sendiri, itulah tantangan yang sungguh-sungguh menguji ketahanan jiwanya. Di dalam hutan, di dalam gua, tak berjumpa manusia selama duapuluhlima tahun lamanya, aku harus membangun duniaku sendiri, agar aku tetap merasa menjalani kehidupan dengan sewajarnya.

Itulah yang kulakukan di dalam hutan dahulu, yang

antara lain harus kuatasi dengan melakukan hal-hal lain, misalnya seperti membuat lontar tersebut. Pada lontar itu aku bisa menuliskan apa pun yang ingin kutuliskan -apa pun, sejauh pemikiran apapun melewati kepalaku. Tentu saja aku tidak dengan sendirinya langsung mampu membuat lontar itu. Aku mempelajarinya sedikit demi sedikit pada masa ketika aku harus menyamar dan melebur ke dalam kehidupan awam sehari-hari.

Kata lontar adalah kesalahan ucap dari rontal -helai daun yang dimanfaatkan untuk menulis. Pohon lontar juga disebut pohon siwalan, yang termasuk jenis pohon palem. Daunnya memang lebar seperti kipas dan tumbuh secara liar

dengan sangat lambat-tetapi di dalam hutan dulu, aku mempunyai cukup waktu.

Daun lontar yang untuk menulis adalah yang masih muda, artinya yang masih berwarna hijau, tetapi ujungnya mulai berubah menjadi cokelat. Cara memetiknya juga tidak sembarangan, yakni tidak boleh dijatuhkan dan harus dibawa turun. Maka sering terjadi aku melompat ke atas dengan ilmu meringankan tubuh, sekadar untuk memetik daun itu lantas turun perlahan-lahan seperti tubuhku tidak mempunyai bobot.

Setelah dipetik, maka daun itu disayat dari batang daunnya, lantas dijemur selama dua sampai tiga hari sampai kering. Setelah itu, daun-daun ini direndam lagi dalam air selama tiga hari, lalu lagi-lagi dijemur. Barulah setelah kering yang kali ini, lidinya dibuang dan dipotong menurut ukuran-ukuran tertentu. Kemudian direbus dalam dandang, dengan air yang diberi campuran rempahrempah, dengan bahan seperti babakan pohon intaran, babakan pohon book, umbi pohon sikapa, putik kelapa, temu tis, dan jagung tua. Bayangkanlah bagaimana di dalam hutan aku harus mempersiapkan semua itu sendirian. Campuran rempah ini berguna, supaya lontar itu tahan lama dan tidak dimakan rayap. Lama juga lontar itu akan direbus, dibatasi sampai jagung menjadi bubur dan daun lontar menjadi lemas, baru setelah itu diangkat

dari dandang, untuk dicuci dengan air dingin sampai bersih.

Ini belum berakhir, karena setelah lontar dijemur sampai kering, sore hari lontar itu dijajarkan selama beberapa saat68 di atas tanah yang disiram dulu dengan air dingin, agar mendapatkan hawa lembab. Ini dilakukan supaya lontar yang tadinya mengerut, melebar kembali seperti asalnya. Esoknya, baru daun lontar dibersihkan dengan kain dan ditekan lama, setidak-tidaknya empatbelas hari. Pada waktu itu, daun lontar diukur panjang dan lebarnya, menyesuaikan diri dengan kebutuhannya, lantas diberi tiga lubang; dua buah pada tepi dan satu buah di tengahnya. Setelah selesai, ketiga lubang itu dipasak dengan lidi dari bambu, supaya terikat erat. Lantas tepi lontarnya diserut supaya licin dan rata, kemudian digosok dengan batu apung, supaya selain lemas juga jadi kuat. Setelah ini baru dicat dengan pewarna merah dan dijadikan berkilat.69

Hanya untuk membuat lontar saja aku mengalami puluhan kali kegagalan, bukan saja karena bahanbahannya mesti kutanam dan tumbuhkan lebih dahulu, tetapi juga karena cara pembuatannya hanya bisa kuingatingat saja. Dari para guruku, aku memang mendapatkan banyak sekali ilmu, tetapi hanya kepada ilmu silat perhatianku tertuju. Namun setelah mengalami banyak kegagalan, akhirnya aku bisa menghasilkan lembaranlembaran lontar yang siap ditulisi, dan begitulah dari saat ke saat aku menuliskan kitab-kitab ilmu silat yang kuandaikan dapat mewakili keberadaanku di bumi jika aku mati.

Jadi aku memang meninggalkan banyak naskah di gua itu, tersembunyi di tempat yang aman dan terjamin keawetannya, tiada seorangpun akan bisa menemukannya

jika mencarinya tanpa petunjuk dariku. Kecuali, tentu, jika ada seseorang yang menemukannya secara kebetulan, dan alangkah celakanya jika ia taktahu apa yang telah

ditemukannya. Betapapun orang Yawabumi telah menemukan hurufnya sendiri, sebagai imbangan bahasa dan huruf Sansekerta yang berasal dari Jambhudwipa, kepandaian membaca dan menulis masih sangat langka. Kemampuan membaca dan menulis hanya dikuasai mereka yang mempunyai kewajiban memimpin upacara agama dan menjalankan hukum-hukum tatanegara. Itu pun tidak selalu mereka semua menguasainya. Kadangkadang mereka hanya mengandalkan kemampuan para juru tulis, untuk menyampaikan isi suatu naskah, ataupun mencatat apa yang perlu dimasukkan pada naskah. Maka, apapun yang tertulis dan dituliskan mempunyai nilai tinggi dan dianggap sebagai pusaka. Tempat penyimpanannya pun dijaga oleh bukan sembarang pengawal, karena siapapun yang terlibat dalam penulisan naskah sangat menyadari betapa naskahnaskah ini sangat penting artinya sebagai catatan masa kini bagi anak cucu mereka pada masa yang akan datang.

Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah dunia para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan beredar di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini?

Dengan huruf-huruf yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya. Itulah,

menguasai ruang saja tidak cukup, menguasai waktu juga dianggap perlu-maka hal itu dipastikan dengan penulisan

naskah yang isinya akan selalu berpihak kepada kepentingan penguasa.

Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi negara dan agama.

Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya-dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran para penguasa?

Di dalam bilik bambu aku masih berpikir, ketika di luar pondok terdengar olehku orang berlalu lalang. Umurku sudah seratus tahun lebih dan barangkali tidak banyak lagi waktu untuk menuliskan segalanya dari sudut pandang rakyat jelata. Namun pemahaman betapa para kawi dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persekongkolankarena di sana hanya raja, dan bukan rakyat yang telah bekerja keras menjadi penting. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para kawi selalu membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja

itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut.

Aku bertanya kepada diriku sendiri, apakah keadaannya akan berubah jika semua orang bisa membaca, menulis, dan mengemukakan pendapatnya sendiri? Dunia ini harus dibikin seimbang, pikirku, setidaknya harus ditunjukkan terdapatnya perlawanan

dan itu semua tentunya harus dituliskan. Kadang-kadang menyesal juga aku, bahwa selama duapuluhlima tahun pengasinganku di rimba raya, waktuku habis untuk menuliskan kitab-kitab ilmu silat-tetapi itulah memang duniaku sejak dulu, dunia persilatan. Memang benar aku telah mempelajari banyak hal duapuluhlima tahun sebelumnya, ketika meleburkan diri dengan kehidupan orang awam, tetapi itu semua masih dalam rangka penyamaran, dan dalam sudut pandang seorang pendekar silat yang bersembunyi. Kini, mungkin karena umur, keadaannya agak berbeda. Dalam hari-hari tenang di penginapan, aku menyadari bahwa umurku menuntut aku berpikir masak- masak: Apakah yang masih bisa kulakukan dalam sisa hidupku, yang tentunya tidak akan lama lagi?

-o0dw0o-

DI MANTYASIH, rempah-rempah untuk pembuatan lontar bisa kudapatkan di pasar. Aku melamar pekerjaan kepada pembuat lontar yang selalu menerima pesanan dari para penulis istana. Sebagai orang yang tampak tua, meski rambutku tetap kupertahankan dengan semir hitamnya, pengakuanku pernah bekerja pada masa Rakai Pikatan, yang berkuasa antara tahun 847 sampai 855 cukup meyakinkan. Sebetulnya sejak tahun 846 aku sudah

menghilang dari dunia ramai. Kini, dalam masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yang sudah berada di singgasana kekuasaan selama 16 tahun, kebutuhannya untuk mengukuhkan keberadaan diri tentu juga ada. Setidaknya tiga prasasti telah memuat namanya, dan tentu saja selama ia masih berkuasa tidaklah akan berhenti. Memang, tidak selalu namanya termuat dalam prasasti yang dibuat pemerintahnya sendiri, seperti prasasti tahun 856 yang terdapat di Nalanda, perguruan agama Buddha di Jambhudwipa, dan pernah kubaca ringkasannya dalam catatan seorang pelaut baru-baru ini.

Seorang raja yang bernama Jatiningrat, pemeluk agama Siwa, kawin dengan seorang permaisuri yang memeluk agama lain. Balauputra menimbun ratusan batu untuk dijadikan benteng pertahanan dan tempat bersembunyi dalam perang melawan Jatiningrat. Raja mengambil nama Brahmana Jatiningrat mendirikan kraton Medang di daerah Mamrati. Sesudah itu beliau mengundurkan diri sebagai raja menyerahkan kuasa kepada Dyah Lokapala. Rakyat terbagi empat asrama, masing-masing dikuasai seorang brahmana. Sang raja bersiap mengadakan upacara kematian. Rakai Mamrati menyerahkan tanah Wantil. Beliau merasa malu, dusun Iwung pernah menjadi gelanggang pertempuran. Setelah beliau mencapai kekuasaan dan kejayaan, beliau mendirikan candi makam, menghimpun pengetahuan dharma dan adharma. Tidak ada orang yang berani melawan beliau. Sang raja mendirikan halu70 , Semua orang turut menyumbang Pembangunan lingga yang indah. Di gapura terdapat arca penjaga yang gagah berani menjaga keselamatan bangunan. Di pintu masuk, didirikan dua bangunan yang berbeda bentuknya Halaman lingga ditanami pohon tanjung dan didirikan

rumah-rumah kecil untuk para pertapa pokoknya indah sekali Ruang bangunan terindah bagi yang diperdewa

Para pengunjung dan penyembah berdiri dalam deretan dengan hormat dan tenang Semua orang diminta datang bersembah Peresmian berlangsung tahun Saka 778 hari ke sebelas bulan terang Selasa Wage setelah bangunan selesai

sungai dipindahkan

tanah menjadi wilayah candi tanah merdeka pameger Wantil tanah merdeka milik candi semua orang bertugas menjaga dan melakukan persembahan harap tekun dan tabah

tidak mengalami lahir-mati tanpa henti71

Bagi banyak orang pada masaku sekarang ini, tulisan pada batu dianggap setara dengan mantra, dan itulah yang membuat orang lebih suka menjauhinya-meski tiada kutukan dalam prasasti ini. Namun bagaimanakah orang-orang di masa mendatang menafsirkan tulisan pada prasasti itu? Aku tidak bisa menduganya, tetapi aku merasa bahwa akan lebih baik orang di masa mendatang itu juga membaca tulisan-tulisan yang lain, terutama yang tidak ditulis oleh penguasa. Betapa aku merasa pengetahuan semacam ini datang dengan sangat terlambat.

Masih kudengar suara orang-orang berlalu lalang di luar dinding bambu. Penginapan sederhana ini terletak di perempatan. Di mana pun agaknya

perempatan menjadi pusat pertumbuhan. Aku tak tahu apakah mesti pindah, untuk menghindari pertemuan dengan banyak orang, ataukah tetap di sini, agar lebih cepat mendapatkan kejelasan tentang duniaku sekarang ini.

Aku keluar ruangan dan menuju ke tepi sungai. Di sinilah semua orang mandi dan mencuci. Namun di tepi

sungai, sepagi ini ternyata sedang terjadi kegemparan, karena seseorang telah terkapar menjadi mayat, dengan sebilah pisau menancap pada jantungnya.

19 Cakrawarti, Nagasena, Dharmacakra

MELIHAT mayat terkapar di tepi sungai dengan belati di jantungnya -apakah yang harus kulakukan? Hari baru terang tanah, jadi penemunya tentu orang- orang pertama yang turun ke kali, orang-orang tua yang mau buang air, ibu- ibu yang mengambil air untuk masak, karena baru agak siang nanti gadis- gadis akan turun untuk mandi dan mencuci.

Dengan menjadi gempar artinya mereka menjauhi mayat itu sambil berteriak- teriak. Untuk sejenak aku raguragu, apakah aku harus melibatkan diri atau tidak? Di satu pihak aku membutuhkan ketenangan untuk memahami dunia secara lebih meyakinkan, di lain pihak aku merasa peristiwa apa pun dapat menjadi penanda bagi kepentinganku untuk memahami dunia di sekitarku.

Aku mengambil keputusan dengan cepat dan berkelebat mendekati mayat itu. Aku harus melakukan pengamatan segera, sebelum orang-orang itu kembali bersama para gramanam atau para petugas kampung. Ia tak berbaju. Hanya berkain, pergelangan kaki dan tangannya bergelang. Ini masih seperti pencuri biasa. Namun yang menarik adalah rajah di dada kanannya, karena itulah rajah cakra yang menjadi tanda perkumpulan Cakrawarti, kelompok golongan hitam yang jaringannya telah menembus segala lapisan. Semula mereka hanya dikenal di dunia persilatan, tetapi menyadari bahwa kekerasan saja tidak cukup untuk menguasai dunia, karena para pendekar golongan putih maupun golongan merdeka selalu bisa mengimbangi bahkan menundukkan mereka, maka jaringan diperluas dan merasuk ke segala lapisan.

Maka bukan hanya dalam dunia persilatan akan dijumpai para anggota jaringan Cakrawarti, melainkan juga di dunia awam para petani, pedagang, perajin, seniman, bahkan sampai ke lingkungan istana, termasuk

di kalangan pejabat agama-sesuai dengan arti cakrawarti, yakni roda-roda kereta yang menggelinding tanpa halangan. Adapun makna kereta di sini, tentu kereta kekuasaan.

Aku tertegun. Ternyata mereka memang masih ada. Jaringan ini sudah mengakar ratusan tahun lamanya, seorang guruku bercerita kelompok Cakrawarti terdengar sejak masa kekuasaan Sanjaya antara tahun 732 dan

746. Aku sendiri pernah bentrok beberapa kali dengan tokohtokoh mereka pada masa mudaku, yang mengesahkan keberadaan diriku sebagai musuh mereka dari masa ke masa. Apalah artinya umur sepanjang seratus tahun melawan tugas turun temurun sebuah kelompok besar untuk membunuh dan menghancurkan namaku? Kelompok Cakrawarti menggunakan segala jalan untuk mencengkeramkan kuku kekuasaan, dan telah kukatakan bahwa tidak ada lapisan masyarakat yang tidak akan diselusupinya. Dari lingkaran brahmana, pendeta-pendeta Buddha, para bangsawan, tentara, pedagang, para pekerja sampai kaum candala tak luput dirasukinya. Keempat varna, bahkan yang terendah di antara paria, seperti mleccha, bukanlah tabu pula untuk diakrabi demi kekuatan jaringan mereka.

Sikap kerahasiaan mereka begitu terjaga, sehingga antarmereka tak saling mengenal, dan pada masa awal pergerakan mereka hanya mungkin saling mengenali melalui tanda rajah cakra tersebut, yang bisa terdapat di sembarang tempat, dengan ukuran yang berbeda. Rajah itu bukan sekadar tanda anggota, melainkan tanda telah

diterima melalui pelantikan resmi, yang juga dilakukan secara rahasia. Hanya beberapa mahaguru tertentu yang mengetahui keberadaan jaringan Cakrawarti, seperti yang pernah kuterima dalam berbagai pengajaran mereka, itu pun dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Cakrawarti adalah golongan hitam yang telah merembes dari dunia persilatan ke dunia orang-orang biasa, karena bukan lagi kesempurnaan dalam ilmu silat yang dianggap bernilai

bagi mereka, melainkan kekuasaan duniawi secara nyata: harta, takhta, dan syahwat asmara.

Maka terdapatnya rajah cakra di dada kanan mayat lelaki ini menjadi tanda tanya bagiku, karena penampakannya yang begitu kentara. Dalam berbagai peristiwa pada masa lalu, kerahasiaan anggota jaringan ini terbongkar karena terdapatnya rajah cakra tersebut -dan ini membuat kewajiban memberi tanda

rajah cakra pada tubuh anggotanya dihapus, meskipun sebuah upacara konon tetap dilangsungkan bagi pelantikan anggotanya.

Di puncak tebing, orang-orang mulai berdatangan, aku sempat memeriksa pisau yang menancap itu, dan sekali lagi tertegun. Ini bukan sembarang pisau yang bisa dibeli dari seorang pandai besi. Ini jelas pisau yang dibuat atas pesanan, tepatnya dibuat untuk seseorang yang tertentu, bahkan juga untuk suatu cara penggunaan tertentu.

Aku harus segera pergi. Tak tahu mesti merasa menyesal atau tidak telah mengalami kejadian ini. Aku merasa tugasku bahkan sama sekali belum dimulai, yakni mencatat segala sesuatu yang memperjelas keadaan, sehingga aku mengetahui kenapa negara sampai

menawarkan hadiah 10.000 keping emas untuk memburuku.

Segala sesuatunya terselubung kabut. Segala sesuatu yang kujumpai semenjak keluar dari gua berhubungan dengan kerahasiaan. Semula aku menduga yang memburuku ke dalam gua adalah Kalapasa-tetapi perpecahan di dalamnya membuat aku tak bisa memastikan apapun juga. Pengamatanku atas sikap pengawal rahasia istana yang telah menahan dan melepasku, lantas membuntuti aku, juga tidak memberi peluang bahkan sekadar untuk menduga apapun juga, karena pengetahuanku tentang agen rahasia ganda dari Arthasastra membuat aku harus menunda setiap kesimpulan yang tampaknya meyakinkan. Sementara para pembunuh bayaran, yang semuanya tak ada yang terlalu tua, belum kuketahui caranya mendapatkan selebaran

lontar bergambar diriku, tapi jelas hanya mengenalku sebagai penyebar ajaran rahasia dari aliran sesat yang tidak pernah jelas adanya.

Kemudian pagi ini kutemukan rajah penanda Cakrawarti, jaringan rahasia golongan hitam yang telah mengakar bersama dengan pasang surutnya berbagai kerajaan di Yawabumi bagian tengah maupun timur. Aku tidak mempertanyakan apakah kehadiran Cakrawarti ada hubungannya dengan diriku-yang menarik bagiku adalah kenapa justru anggota Cakrawarti yang terkenal cermat dan hati-hati itu, yang berhasil dipergoki dan dibunuh pada malam buta? Dari suhu tubuh dan keringnya darah kuperkirakan ia sudah tewas sejak lama. Tak ada lagi orang ke sungai setelah matahari terbenam.

Namun kurasa aku harus menahan diri untuk tidak terjebak dalam lingkaran setan penyidikan.

Satu hal bisa kupastikan. Zaman telah berubah, Cakrawarti, Kalapasa, pengawal rahasia istana, agen rahasia ganda, para pembunuh bayaran, semuanya bagaikan bisa digerakkan oleh pesona kekuasaan dan harta, berikut segala pernik yang mengikutinya, dan itulah bedanya dengan para pendekar dunia persilatan-di sungai telaga para pendekar hanya peduli kepada pencapaian kesempurnaan ilmu sahaja. Hidup boleh melarat, tak berumah ibarat pengembara hina dina, takberkeluarga dan takberkekasih, hanya demi pemahaman yang lebih baik tentang dunia melalui ilmu silatnya. Tentu adalah para pendekar silat itu juga yang telah menjadi murtad, menjual kepandaian demi kemewahan dunia yang seolah akan bisa mereka dapatkan dengan begitu mudahnya, meski ternyata persaingan, tak lebih dan takkurang, juga takjarang mengakibatkan tercerabutnya nyawa mereka. Maka, manakah yang lebih baik kiranya, mati demi sebuah tujuan mulia ataukah karena gagal dalam perebutan kuasa?

Aku berkelebat menjauh, untuk kembali lagi bersama kerumunan orang- orang. Setelah para gramanam

menggeledah, temyata ia juga membawa lembar lontar bergambar diriku sebelum aku menyamar dengan tulisan yang sama: hadiah 10.000 keping emas bagi yang berhasil membunuh Pendekar Tanpa Nama.

-o0dw0o-

AKU merasa cukup tenang sebagai pembuat lontar. Setidaknya aku tidak harus selalu memanfaatkan ilmu silatku, karena dalam dunia persilatan hampir setiap kali

aku bergerak saat itu juga berarti nyawa terbuang tanpa manfaat yang jelas. Bagi yang tewas barangkali itulah kematian yang bermakna, tapi bagiku kemenangan telah kehilangan artinya sama sekali- meski aku belum putus asa: Sebenarnyalah lawan yang tangguh masih kutunggu.

Namun tidakkah siapa pun mereka yang memanfaatkan dan mengorbankan namaku, bagaikan membunuh jiwaku tanpa harus membunuhku, merupakan lawan yang seharusnyalah kuanggap lumayan tangguh, bukan hanya karena sulit dicari, melainkan karena caranya bertempur yang kemungkinannya tidak pernah kusadari?

Itulah sebabnya aku merasa harus lebih sering menahan diri. Dalam dunia persilatan kami memang juga dilatih untuk menahan diri, tetapi demi kepentingan yang berbeda sama sekali, yakni menungggu kesempatan terbukanya kelemahan lawan.

Dalam pertempuran penuh tipu daya seperti yang kualami ini, ketika diriku bagaikan diciptakan kembali sebagai manusia penyebar aliran sesat, dengan nama dan gambar tertera pada selebaran lontar yang pasti banyak sekali jumlahnya, serta beredar sebagai cerita dari mulut ke mulut karena dipicu dongeng wayang topeng, aku sungguh takterlatih sama sekali untuk menghadapinya. Aku pun yakin, pembunuhan namaku juga disebarkan dengan giat dari kedai yang satu ke kedai yang lain, cara terbaik untuk dengan sengaja menyebarkan pengetahuan yang salah.

Begitulah setelah menyelam sebentar ke sungai, dan

meloncat ke atas setinggi pohon kelapa sembari memutar tubuh seperti baling-baling, selesailah sudah mandikutubuh yang basah langsung kering berikut pakaian

yang kukenakan. Tentu takseorangpun boleh mengetahui cara mandi seperti itu.

Seperti juga tak seorang pun boleh mengetahui bagaimana aku melatih ilmu meringankan tubuhku di atas sungai, dengan berlompatan dari batu ke batu, dari daun mengambang yang satu ke daun mengambang yang lain, sampai apapun yang mengapung dan bisa diselancari bagaikan aku bisa berjalan di atas air. Meski sudah berilmu setinggi langit, seorang pendekar harus selalu menjaga kemampuannya, karena lawan hanya perlu kelengahan sejenak saja untuk melesatkan jarum beracun, agar menancap di lehernya.

Makanya aku selalu mengambil waktu sepagi mungkin. Hari ini termasuk kesiangan, karena aku telah bekerja sampai larut, yakni menuliskan di atas lontar yang kubuat sendiri itu. Dari setiap seratus lontar yang kubuat, selalu kuambil sepuluh lembar untuk diriku sendiri, karena aku merasa perlu menulis untuk menguraikan segala sesuatu yang kupikirkan. Kusadari bahwa usia seratus tahun bukan tidak berpengaruh kepada ingatanku -jadi aku merasa perlu mencatat apa pun yang kurasa penting untuk diingat dan berkemungkinan untuk kulupakan dalam perjalanan waktu. Selain itu, entah kenapa juga muncul suatu keinginan memberitahukan sesuatu kepada siapa pun, meski jika hanya kebetulan membacanya.

Sebagai orang yang merasa telah difitnah dan diperburuk namanya aku mempunyai perasaan ingin membela diri, bukan dengan cara kekerasan seperti yang biasa berlaku dalam dunia persilatan, yang akan membuat tuduhan apa pun seperti mendapat pembenaran, tetapi dengan cara yang tidak bisa dibantah lagi dalam zamanku, yakni ditulis dengan huruf dan kata- kata yang

jelas. Bahkan aku berharap bahwa yang kutuliskan itu akan menjadi saksi seterusnya dari zaman ke zaman, betapa

tulisan para empu dalam naskah dan catatan resmi negara dalam prasasti bukanlah satu-satunya kebenaran yang menentukan segala acuan.

Tentu aku juga bertanya kepada diriku sendiri, begitu perlukah keberadaan dan apapun yang kuanggap sebagai ketidak bersalahan diriku itu kutonjolkan, bahkan tertuliskan dan bertahan dari zaman ke zaman? Tidakkah Buddha mengajarkan segala sesuatu tentang tidak mementingkan diri sendiri dan juga terutama tentang kemampuan menahan diri? Tepatnya, tentu, apakah yang akan menjadi kurang dari diriku jika kulupakan saja semua ini, pergi jauh ke sebuah tempat yang lebih tersembunyi lagi, dan tenggelam saja dalam meditasi? Bagaimana jika diriku ini tidak usah kuanggap terlalu penting? Nah, jadi apakah yang boleh dianggap penting di dunia ini?

Ketika menciptakan Jurus Tanpa Bentuk, aku teringat Nagasena72, salah seorang murid Buddha yang pertama, ketika ditanya tentang bentuk rupa Nirwana. Demikianlah dikisahkan betapa ia kembali bertanya.

“Apakah angin itu ada, wahai Bapak.”

“Tentu ada, wahai Nagasena yang terhormat.”

“Kalau begitu tolong Bapak tunjukkan, seperti apakah warna dan bentuk angin itu, tipiskah, tebalkah, panjangkah, atau pendekkah?”

“Tidak mungkin saya menunjukkan angin itu, Nagasena yang terhormat, tetapi angin itu pasti ada.”

Maka Nagasena pun berkata lagi. “Begitu pula dengan Nirwana.”73

Aku tidak menyamakan Jurus Tanpa Bentuk dengan Nirwana -selain menyampaikan betapa pandangan dan falsafah dalam perbincangan keagamaan sebetulnya

mungkin mengembangkan ilmu persilatan. Namun lebih dari itu, juga ingin kutunjukkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang bersifat jasmani memang

merupakan belenggu. Aku tidak sependapat dengan banyak guru agamaku, bahwa tubuh tidaklah penting, tetapi aku mengakui kebenaran Buddha, yang berkata:

kebahagiaanlah

ya kebahagiaanlah

Nirwana itu

wahai para sahabatku74

Tidakkah itu berarti bahwa aku harus melampaui keterbatasan pikiran, akal, perasaan, dan kehendak, untuk mencapai tujuan -yang bahkan juga tiada dapat dibayangkan sekarang juga. Kebahagiaan adalah pelampauan dari segala keterikatan dan keterbatasan.

Namun apalah artinya Upacara Pembuka Mata, jika tidak untuk mencerahkan dunia? Dari masa mudaku, dari salah satu guruku yang banyak itu, yang kudatangi satu persatu dari kuil ke kuil, dari gua ke gua, seperti Arjuna yang dibimbing Wisnu, ada yang mengutip Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana

:

kerjakanlah dari saat ini pemutaran

dharmacakra

dari Bhatara Sri Vajradara ke arah segala makhluk

buatlah ajaran itu tanpa habisnya mengisi, membanjiri, memenuhi sepuluh penjuru dunia

sampai terisi suara terompet dharma yang terbuat dari sangkha

jangan ragu-ragu

hilangkan risau dari pikiranmu

Dharmacakra adalah roda dharma yang sering dipahami sebagai roda ajaran, karena dianggap ada pemutaran ajaran-ajaran Buddha, yang ditafsirkan secara berbeda. Mulai dari turunnya ajaran yang tiga kali, sampai peringkat ajaran itu sendiri dalam pencapaian kebuddhaan -tetapi aku telah selalu memanfaatkan penafsiran yang manapun untuk menyusun rangkaian jurus-

jurus persilatan. Kenapa? Karena seperti orang-orang persilatan lain aku mempercayai ilmu silat sebagai cara mencapai kesempurnaan hidup, yang hanya dapat diuji dengan mengadunya kepada ilmu silat yang lain.

Dalam hal dharmacakra aku telah mendengar setidaknya dua penafsiran dari beberapa guru -dan dari dua penafsiran itu telah kukembangkan sejumlah jurus indah yang telah mengundang decak kagum bila kuperagakan tanpa sengaja dalam pertarungan.

Jurus-jurus itu telah kugambar urutannya semua di atas lembar-lembar lontar selama tinggal di dalam gua, dan sekarang menumpuk di sana pada judul Jurus-Jurus Dharmacakra, tetapi aku merasa perlu juga menuliskan bagaimana aku telah menafsirkan ajaran tentang kehidupan menjadi jurus- jurus ilmu silat. Adapun dua penafsiran tentang ajaran itu sebagai berikut. Inilah yang pertama.

Pemutaran pertama (parivarta) kebenaran tertinggi adalah melalui penglihatan (darsanamarga) yang terbagi dalam empat akara

(1) penderitaan (idam dukhkham);

(2) penyebabnya (ayam samudayah);

(3) penanggulangannya (ayam nirodhah);

(4) cara penanggulangannya (iyam duhkhanirodhagami– nipratipat).

(1) kebenaran tertinggi akan penderitaan harus disadari (duhkham aryasatyam parijneyam);

(2) penyebab penderitaan harus diakhiri (duhkhasamu– dayah- prahatavyah);

(3) penderitaan harus diakhiri (duhkhanirodhah saksat– kartavyah);

(4) cara untuk mengakhiri penderitaan harus dilaksana– kan

(duhkhanirodhagamini pratipad bhavitavya).

Pemutaran ketiga dari Arhat (asaiksamarga) yang ter– bagi empat akara

(1) penderitaan telah diketahui

(2) sebabnya telah dihancurkan (samudayah prahinah);

(3) penghancuran telah dilaksanakan (nirodhah saksat rtah);

(4) cara penghancuran telah dilaksanakan (duhkhaniro– dhagamini pratipad bhavita).

Pemutaran kedua melalui meditasi (bhavanamarga) yang terbagi empat akara Kemudian inilah penafsiran tentang Dharmacakra yang kedua. Jika yang pertama tadi ketiga

pemutaran dihubungkan dengan Sang Buddha yang tiga kali menurunkan ajarannya, yang kedua berhubungan dengan pencapaian Kebuddhaan, seperti dilaksanakan (yana) oleh Sravaka, Pratyekabuddha, dan Bodhisattva.76 Seluruh kitab suci Buddha aliran Utara terdiri atas naskah-naskah dari tiga masa berbeda, yang disebut tiga kali pemutaran Roda Pengajaran atau dharma cakra-parvatana. Adapun pemutarannya, seperti tertera dalam catatanku dahulu:

Pemutaran pertama (prathama cakra)

ajaran tentang Empat Kebenaran Utama (catur satyadharmacakra). Pemutaran kedua (madhya-cakra)

ajaran tentang hapusnya hakikat pemisahan

unsur-unsur keberadaan (alaksanatva dharmacakra) atau ketiada-benarannya.

Pemutaran ketiga (antya-cakra) ajaran yang memperbedakan unsur-unsur keberadaan yang mencerminkan Kebenaran Tertinggi dari unsur-unsur yang tidak mencerminkannya (paramartha-viniscayadharmacakra).

Pemutaran pertama terwujud dalam naskah-naskah Theravada, yang kedua dalam Prajnaparamita-sutra, dan yang ketiga termasuk dalam jenis Samdhinirmocana, Lankavatara, dan Ghanavyuha. Kusampaikan pula penafsiran ketiga, meski tidak kumanfaatkan untuk Jurus-Jurus Dharmacakra yang ampuh itu. Penafsiran ini menghubungkan pemutaran Roda Dharma dengan phala77 yang diperoleh seorang Bodhisattva-bahwa yang telah mencapai tingkat yang kesembilan, yakni kesadaran yang luhur (sadhumati), mendapatkan sepuluh kekuatan (bala). Adapun kekuatan memutar dharmacakra adalah kekuatan kesembilan.78

Mempelajari kitab-kitab tentang dharmacakra itu, dari guru-guru yang bermaksud membimbing para bhiksu, aku memanfaatkannya hanya untuk mengembangkan ilmu silatku. Bagaimanakah aku menafsir dan memindahkan suatu ajaran rohani demi suatu ilmu jasmani? Tentu saja ini merupakan cerita tersendiri.

Sementara itu, apakah boleh kujawab, bahwa yang penting dalam kehidupan ini adalah mengikuti hati nurani?

20 Jurus-Jurus Dharmacakra, Kunci Penalaran, dan Pendekar Huruf

Berdarah

BAGAIMANAKAH memindahkan ilmu rohani menjadi ilmu jasmani? Tentu sebuah pembayangan harus bekerja. Pembayangan adalah penafsiran berdasarkan pemahaman, karenanya kemampuan pembacaan, yakni membaca, menafsir, dan memberi makna, menjadi mutlak dalam pemindahan tersebut. Dalam pengolahan Jurus-Jurus Dharmacakra, aku telah memanfaatkan penafsirannya yang pertama sebagai gagasan tentang gerak, atau susunan gerak, yang berlapis-lapis.

Perhatikanlah misalnya empat akara tentang mencapai kebenaran tertinggi melalui penglihatan; bahwa pertama kali mesti mampu menemukan dan menentukan penderitaan, disusul berturut-turut penyebab dari penderitaan itu, mengetahui apa yang dapat menanggulanginya, kemudian mengetahui cara melakukan penanggulangan itu; bukankah dari akara pertama sampai yang keempat terdapat empat gagasan yang berlapis-lapis dan sangat dekat jaraknya, sehingga penanggulangan harus dibedakan dengan cara penanggulangan misalnya? Ibarat kata dari gagasan penderitaan menuju cara

penanggulangan penderitaan belum terdapat lompatan berarti, meskipun keempatnya merupakan pengertian yang terpilah dengan tegas.

Membaca pemutaran-pemutaran berikutnya, yakni bhavanamarga dan asaiksamarga, masing-masing juga terbagi ke dalam empat akara yang perkembangan gagasannya juga sama tipis lapisan-lapisannya. Dengan pemahaman atas seluruh kerangka berpikirnya, aku mendapatkan suatu susunan bahwa terdapat tiga rangkaian gagasan yang berkelanjutan, yang setiap rangkaiannya terdiri dari empat lapisan. Aku tinggal memindahkan kerangka gagasan ini menjadi suatu

kerangka susunan jurus; bahwa suatu rangkaian serangan misalnya akan terdiri dari empat lapis pukulan mematikan, yang seperti berulang tetapi sebetulnya berbeda sasaran, yang seluruhnya terdiri dari tiga rangkaian. Namun karena dari tiga penafsiran Dharmacakra yang kubaca, dua di antaranya telah kumanfaatkan penafsirannya sebagai jurus silat, maka Jurus-

Jurus Dharmacakra yang kuolah terdiri dua gugus susunan, adapun untuk gugus yang pertama telah kujelaskan bagaimana aku menafsirkannya.

Gugus kedua terdiri atas tiga pemutaran, yakni prathama cakra yang merupakan ajaran Empat Kebenaran Utama; madhya-cakra tentang hapusnya hakikat pemisahan unsur-unsur keberadaan atau ketiada-benaran; dan antya-cakra yang ajarannya membedakan unsurunsur yang mencerminkan dan tidak mencerminkan Kebenaran Tertinggi. Telah diketahui bahwa Empat Kebenaran Utama merupakan dalil ajaran Buddha yang dilanjutkan dengan apa yang disebut Delapan Jalan?dari pemahaman ini gugus

kedua dari Jurus-Jurus Dharmacakra hanyalah melanjutkan pencapaian rangkaian jurus yang tersusun dalam gugus pertama; yakni bahwa kuolah suatu rangkaian empat jurus dengan delapan pengembangan pada masing-masing jurusnya, yang semuanya merupakan gerak tipu untuk mengecoh dan mengelabui lawan.

Namun apabila pertarungan berlangsung lama dan memasuki jurus selanjutnya, apa yang kutemukan dari madhya-cakra dan antya-cakra akan membingungkan dan pada gilirannya menghabisi lawan.

Perhatikan kalimat hapusnya hakikat pemisahan unsurunsur keberadaan atau ketiada-benarannya. Apa maksud kalimat ini? Pertama ternyatakan adanya unsur-unsur keberadaan, jadi kita tidak mengetahui ada, yang kita bisa lakukan hanya menyepakati keberadaan unsur-unsur yang diandaikan sebagai adanya ada. Namun unsur-unsur keberadaan tadi berpasangan atau terlawankan, bahkan disamakan, karena disebut atau, yakni dengan ketiada benaran. Tentu maksudnya ketiada-benaran tentang ada. Dengan kata hapusnya maka pemisahannya itulah yang dihilangkan, karena unsur-unsur ada dan tiada benar sebetulnya sama -dan karena ada tidak ketahui, apalagi tiada benar yang boleh juga ditafsir sebagai tiada karena berlawanan dengan ada. Bukan berarti ada dan tiada dihapuskan, meski keduanya tidak diketahui, melainkan ada dan tiada tidak dipisahkan.

Dalam pemindahannya menjadi jurus silat, kurangkai suatu susunan tempat jurus yang satu menafikan jurus yang lain, bahkan menafikan jurusnya sendiri?dan tentu saja jurus seperti ini akan sangat membingungkan, tetapi adalah kebingungan itu yang ditunggu dan dinantikan, karena memang akan membuka semua kelemahan.

---Missing: NagaBumi (68)---

Seorang pelajar yang menyerap ilmu dengan kuncikunci penalaran akan memberi perhatian besar kepada kerangka suatu ilmu secara keseluruhan, dan yang lebih penting adalah menemukan apakah terdapat suatu pemikiran tertentu di baliknya, yang berhubungan langsung dengan pembentukan ilmu silat tersebut. Pemikiran di balik ilmu silat menentukan bentuk ilmu silatnya, dan suatu pemikiran sangat ditentukan oleh lingkungan tempat pemikiran itu dilahirkan. Kunci-kunci penalaran akan mampu menyerap ilmu silat yang sama tanpa harus mengulang pengalaman seorang penemu, melepaskannya dari lingkungan asal-usul lahirnya suatu ilmu. Tidak berarti bahwa suatu pengalaman dalam pelajaran ilmu silat dapat dilupakan, justru pengalaman itu sendiri tetap perlu, untuk menghayati yang pada mulanya masih diserap melalui penalaranónamun pengalaman dan penghayatannya bukanlah secara alamiah, melainkan pengalaman dan penghayatan yang mendasarkan diri kepada kunci-kunci penalaran.

Pendekatan kepada ilmu silat yang semacam ini membuka jalan kepadaku untuk mengolah gagasan tentang Ilmu Bayangan Cerminóyakni bahwa aku dapat menyerap dan menguasai suatu ilmu silat ketika menghadapinya dalam suatu pertarungan, bahkan kemudian dapat langsung menggunakannya untuk menghadapi lawan tersebut dalam bentuk yang telah kukembangkan dan tidak akan mampu diatasinya. Namun kemampuan semacam itu tidak kucapai dalam semalamóaku hanya ingin menunjukkan sementara ini, betapa kunci- kunci penalaran berperan menentukan dalam percepatan pembelajaran, meski tidak berarti telah mencakup segalanya. Ilmu silat adalah suatu seni, yang memang dapat menjadi indah dalam peragaan, tetapi hanya akan teruji keunggulannya dalam pertarungan. Sedangkan dalam pertarungan silat tingkat tinggi, ruang

dan waktu tak cukup lagi bagi penalaran. Itulah sebabnya kunci-kunci penalaran hanyalah suatu awal dari tindak peleburan seorang pendekar dengan ilmu silat yang dipelajarinyaódan peleburan hanya akan berlangsung ketika olah penalaran dalam kepala terjelmakan dalam gerakan. Semua ini terhela oleh pembayangan. Ibarat jalan kehidupan terhela oleh impian dan cita-cita, demikian pula gagasan dan pemikiran terjelma sebagai ilmu silat karena terhela oleh suatu pembayangan.

-o0dw0o-

NAMUN pembayangan yang berada di dalam kepalaku sekarang bukanlah kerangka suatu ilmu silat, bahkan, masih bisakah aku menyebutnya sebagai pembayangan, jika kepalaku belakangan ini hanya terisi oleh bayangan yang datang dari masa lalu? Aku sudah hidup selama seratus tahun dan itu berarti aku memiliki setidaknya seratus tahun pengalaman yang menjelma sebagai bayangan nan berhingga-hingga banyaknya. Apakah yang harus kulakukan dengan bayangan-bayangan masa lalu itu? Kubiarkan lewat percuma, ataukah membuatnya jadi agak berguna? Meskipun sebagai orang persilatan hidupku selalu disibukkan oleh pembelajaran ilmu silat dan pertarungan, sudah lama aku menyimpan kekaguman terhadap kemampuan penulisan.

Bahkan setelah Yawabumi memiliki huruf-hurufnya sendiri, sejak aku mengenal dunia tidak kulihat terlalu banyak orang mampu membaca dan menulis, apakah itu menulis untuk menyalin, apalagi menuliskan pikiran-pikirannya sendiri. Namun dalam pengembaraanku pernah kujumpai seorang pendekar tak terkalahkan yang disebut sebagai Pendekar Huruf Berdarah, tak lain karena seluruh jurus-jurusnya sebetulnya adalah penulisan huruf-huruf

yang dilakukan dengan pedang. Tentu saja jurus-jurus semacam itu sama sekali tidak dikenal dan tidak dapat diduga gerakannya, sehingga memang telah memakan banyak sekali korban. Siapa pun yang ingin melawan dan melumpuhkannya haruslah mampu membaca dan juga menulis, dan karena itu akan mengenal gerakan pedangnya.

Namun para pendekar banyak sekali yang buta huruf, bahkan ilmu persilatan jarang mereka pelajari dari kitab, melainkan selalu langsung dari seorang guru. Hanya mereka yang benar-benar tekun dan sungguh-sungguh ingin mendalami ilmu silat, dan tidak sekadar gemar bertarung, akan menekuni gerakan silat juga dari sebuah kitab selain dari seorang guru, bahkan juga belajar membaca agar mampu melacak pemikiran di balik lahirnya sebuah ilmu silat, tetapi memang tidak terlalu banyak pendekar seperti ini, bahkan jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Tidak aneh jika Pendekar Huruf Berdarah tidak terkalahkan. Aku pernah menyaksikan pertarungannya yang memang terbuka untuk disaksikan orang banyak, karena penantangnya menyebar

pengumuman dari mulut ke mulut bahwa kali ini Pendekar Huruf Berdarah akan dikalahkan.

Penantang itu bergelar Mahasabdika yang artinya

memang orang berilmu, bahkan juga berarti berpengetahuan tentang kata- kata -dan ia mengaku telah menemukan apa yang disebutnya sebagai “kunci kematian”. Pendekar Huruf Berdarah. Adapun Mahasabdika pantas mendapatkan gelarnya, selain karena dirinya sendiri belum terkalahkan, pendekar ini juga dikenal sebagai penulis kitab-kitab ilmu silat, apakah itu ilmu silat yang diakuinya sebagai ciptaan sendiri, maupun salinan dari ilmu-ilmu silat yang lain. Layaklah tentu ia mendapatkan gelar itu, terutama pada masa ketika

kemampuan membaca dan menulis sangatlah langka, dan kitab-kitab ilmu silat bukan sesuatu yang bisa didapatkan dengan terlalu mudah. Bagi banyak perguruan, kitab-kitab ilmu silat bahkan dianggap sebagai pusaka yang harus dijaga kerahasiaannya, dan hanya melalui seorang guru kandungan ilmunya bisa diajarkan, itu pun kepada murid-murid pilihan, yang untuk diterima sebagai pewaris ilmu harus melalui berbagai macam ujian berat yang tidak selalu tertahankan.

Bukankah tiada mengherankan jika Mahasabdika menjadi kaya karena kitab- kitab ilmu silat yang diperjual belikannya? Memang menjadi pertanyaan banyak orang di sungai telaga dunia persilatan, bagaimana Mahasabdika seolah-olah memiliki kitab-kitab ilmu silat yang manapun untuk disalin dan dijualnya. Memang benar pernah terjadi seorang pendekar yang sangat miskin telah menjual kitab ilmu silat warisan perguruannya yang sudah tutup kepadanya, tetapi peristiwa seperti ini jarang sekali karena kitab-kitab ilmu silat diperlakukan sebagai pusaka. Pernah kudengar desas-desus yang beredar bahwa Mahasabdika bukan hanya sanggup membayar mahal kitab- kitab ilmu silat terbaik yang ditawarkan kepadanya, melainkan telah pula mendorong usaha mendapatkannya dengan segala cara, termasuk dengan membayar siapapun yang berhasil mencurinya! Maka, kunci kematian macam apakah kiranya yang diandalkan Mahasabdika untuk mengalahkan Pendekar Huruf Berdarah?

Mereka telah berhadapan di sana. Mahasabdika berbusana mewah. Kain yang menutupi tubuhnya jelas sutra yang bahkan tidak terdapat di pasar. Ia tinggal di Yawabumi, tetapi busananya kemudian akan kuketahui sejenis

dengan busana Naga Emas, busana para pendekar Negeri Atap Langit yang disebut Tiongkok. Mahasabdika bahkan juga mengenakan apa yang disebut sebagai sepatu. Hanya saja jika busana Naga Emas terbuat atas kain sutra keemas-emasan, maka busana Mahasabdika adalah keperak-perakan - seperti busana sutra pada umumnya, bahkan ikat kepala pada gulungan rambut di kepalanya pun dari bahan kain yang sama.

Hawa sangat panas dan kulihat Mahasabdika kegerahan. Di Negeri Tiongkok terdapat musim dingin, tetapi di Yawabumi busana sutra dalam pertarungan di alam terbuka akan membuat pemakainya berkeringat kepanasan. Puteri- puteri kerajaan memang mengenakannya, tetapi dengan punggung, bahu, dan dada terbuka. Sebagai pendekar ia telah melakukan kesalahan karena lebih mementingkan keindahan dalam pemilihan busana, bukan demi kemudahannya jika terlibat pertarungan. Mungkinkah ia terlalu yakin akan memenangi pertarungan untuk disaksikan banyak orang karena telah memegang kunci kematian Pendekar Huruf Berdarah?

Ia telah siap di sana, dengan sebilah pedang lurus panjang yang putih berkilat keperak-perakan. Ia tampak gagah dalam usia 40 tahun, tubuhnya langsing dan wajahnya tampan, dengan janggut kelimis dan kumis tipis di atas bibirnya, tersenyum-senyum tenang dan tampak siap untuk mendapatkan pengakuan.

Sebaliknya Pendekar Huruf Berdarah tampak sangat sederhana, hanya mengenakan kain lusuh sebatas pinggang, kaki tak beralas, dan memegang sebilah kelewang berkarat, yang konon hanya dipinjamnya dari seorang pemilik kedai di tempat ini, hanya beberapa saat sebelum memasuki gelanggang.

“Kalau aku mati, kelewang ini tentu tidak akan diambil oleh Mahasabdika,”

katanya, “sebelumnya terima kasih banyak telah meminjami aku.”

Ia sengaja memilih kelewang yang sudah berkarat, karena kelewang itulah yang sudah tidak dipakai.

Kuduga ia berusia 60 tahun. Tubuhnya pendek dan gempal, seluruh rambutnya sudah memutih, begitu pula kumis dan janggutnya yang melambai-lambai tak teratur. Rambutnya yang sudah jarang dibiarkannya terurai, yang juga melambai-lambai tertiup angin. Ia memasuki gelanggang dengan tenang. Orang-orang tampak tegang. Namun saat itu seekor ayam

jantan memasuki gelanggang dan seorang anak perempuan berlari-lari mengejarnya, tak tahu menahu peristiwa yang sedang berlangsung di gelanggang ini.

“Blirik! Blirik! Mau ke mana? Jangan lari!”

Orang-orang terkesiap. Mahasabdika tampak terganggu dan kesal, ia menggerakkan pedangnya seperti akan melakukan sesuatu, apakah membunuh ayam atau anak perempuan itu. Namun Pendekar Huruf Berdarah berkata dengan tegas.

“Biarkan anak itu, kita telah menggunakan tempat bermainnya....” Mahasabdika menelan ludah seperti menelan kemarahannya sendiri, mengelus sisi datar pedangnya seperti menjanjikan darah untuk hari ini. Tanpa menunggu waktu lagi, begitu ayam dan anak perempuan itu keluar gelanggang, Mahasabdika segera melesat ke arah Pendekar Huruf Berdarah. Tubuhnya segera lenyap menjadi bayangan keperakan dan ujung

pedangnya bagaikan menjadi selaksa, menghunjam ke arah Pendekar Huruf Berdarah dari segala jurusan.

“Aku telah mempelajari semua huruf untuk mengunci jurus-jurusmu, wahai

Pendekar Huruf Berdarah,” ujar Mahasabdika.

Mendengar kalimat itu Pendekar Huruf Berdarah hanya tertawa terkekeh- kekeh. Ia segera ikut lenyap menjadi

bayangan dan mulailah bisa disaksikan oleh yang mampu mengikuti kecepatannya keistimewaan Pendekar Huruf Berdarah, yakni bahwa terlihat kelebat huruf-huruf yang dibuat oleh kelewang, huruf-huruf yang biasanya telah membelah tubuh lawan-lawannya.

Segera terlihat huruf-huruf ta, pa, ma, ra, dan sa79 menggulung bayangan keperakan Mahasabdika. Namun inilah yang dimaksud Mahasabdika sebagai kunci-kunci untuk menutup jurus-jurus ampuh Pendekar Huruf Berdarah, yakni memainkan pedangnya membentuk huruf-huruf yang sama!

Maka di antara kelebat gulungan dua bayangan terlihat bentukan huruf ta yang dipapas huruf ta, bentukan huruf pa yang dibentur huruf pa, bentukan huruf ma yang digasak huruf ma, bentukan huruf ra yang disambar huruf ra, dan bentukan huruf sa yang kelebatnya terbentengi huruf sa. Di antara kelebat huruf-huruf dan udara mendesau itu terdengar suara-suara benturan pedang dan kelewang yang berdentang-dentang cepat sekali disusul oleh

kilatan lentik-lentik api. “Hahahaha! Keluarkan semua hurufmu Pendekar

Huruf Berdarah!”

Kuperhatikan sejak tadi Pendekar Huruf Berdarah memainkan jurusnya yang serupa huruf-huruf Pallawa baku, dan kini mengulanginya dalam corak huruf Pallawa yang mengalami perkembangan di Yawabumi. Tampaklah Mahasabdika menjadi kerepotan karena meski huruf-huruf itu tampaknya sama selalu ada saja perbedaannya dan tangkisannya menjadi tidak terlalu tepat lagi.

Terdengar bunyi kain robek dan terlihat darah muncrat di udara, gerakan Mahasabdika menjadi pelan dan terlihat ia dikepung kelebat bayangan huruf- huruf dengan busana sutra yang telah bersimbah darah. Meski begitu pengenalannya atas huruf-huruf yang selalu dimainkan

berurutan dan diulang-ulang oleh Pendekar Huruf Berdarah membuat ia masih bisa menangkis serangan, dan tampaknya pertarungan masih akan berlangsung lama.

Terdengar tawa Pendekar Huruf Berdarah terkekehkekeh. “Kunci kematian? Wahai Pendekar Mahasabdika?”

Lantas ia berkelebat lebih cepat mengitari Mahasabdika sambil memainkan kelewangnya, ia telah mengganti huruf Pallawa dengan huruf yang agaknya tidak dikenal Mahasabdika! Kuperhatikan itulah huruf-huruf seperti yang dituliskan I-t’sing dan pernah kupelajari juga. Sebisa mungkin kuikuti susunan huruf-hurufnya yang ternyata berbunyi:

seperti bayangan bambu menyapu tangga batu tanpa menggeser debu

Setelah itu terkaparlah Mahasabdika dengan tubuh nyaris telanjang. Segenap huruf yang membentuk puisi itu meninggalkan luka-luka panjang di sekujur tubuhnya, huruf satu dengan huruf yang lain saling bertumpuk, membuat

luka- lukanya semakin dalam. Sebuah kelewang menancap tegak lurus pada jantung pendekar itu, menancap dalam-dalam sampai menembus tanah dan hanya terlihat gagangnya.

Tidak terlihat lagi Pendekar Huruf Berdarah, dan sampai hari ini pun kabarnya tidak ada lagi.

Namun dari peristiwa ini aku telah mendapat pelajaran: Mahasabdika memang mempelajari huruf-huruf, tapi ia tidak mempelajari kalimatnya. Pendekar Huruf Berdarah semula memainkan jurus-jurus hurufnya secara lepas, tetapi ketika Mahasabdika ternyata mampu menangkisnya, ia mengeluarkan huruf yang lain, itu pun dalam suatu rangkaian kalimat yang tentu telah dilatih dan dikuasainya lebih dulu. Meskipun seandainya Mahasabdika menguasai huruf seperti yang digunakan I-t'sing itu, ia belum tentu mengenal kalimatnya.

Peristiwa inilah yang membuat aku berpikir bahwa penguasaan terbaik ilmu silat tidak akan dimungkinkan tanpa mempelajari pemikiran di baliknya. Pendekar Huruf Berdarah telah meminjam kalimat ajaran Dao80, yang memang berasal dari tempat yang sama dengan hurufhuruf yang telah diolahnya menjadi jurus silat.

Mahasabdika tidak mengenal jurus maupun kalimat itu, sehingga meskipun ia telah mempelajari hampir semua kitab ilmu silat, perlawanannya tidak cukup untuk melawan ilmu silat yang diolah Pendekar Huruf Berdarah sendiri.

Tidak pernah kupikirkan betapa ketidakmampuan mengenal huruf dapat berakibat kematian, bahkan bagi seorang pendekar berpengetahuan kata- kata seperti Mahasabdika...

-o0dw0o-

PERISTIWA itu terjadi tahun 796, pada masa kekuasaan Rakai Panunggalan yang akan berakhir tahun 803. Usiaku masih 25 tahun, belum setahun melakukan pengembaraan, dan belum memiliki Ilmu Bayangan Cermin. Aku akan mengembara di rimba hijau selama dua puluh lima tahun sebelum mengakhirinya dengan Pembantaian Seratus Pendekar.

Aku meninggalkan dunia persilatan pada usia 50 tahun dan meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari selama dua puluh lima tahun berikutnya. Pada usia 75 tahun kutinggalkan dunia ramai dan tenggelam dalam renungan dan meditasi. Dua puluh lima tahun kemudian, dalam usia 100 tahun suatu regu pembunuh memasuki gua dan bermaksud mengakhiri riwayatku, meninggalkan teka-teki yang jawabannya hanya dapat kuduga-duga saja.

Aku berusaha mengerti dan untuk itu aku harus menguraikan segala sesuatunya satu persatu. Apakah aku harus menyelusuri kembali segenap masa laluku? Apakah aku harus menuliskan riwayat hidupku? Aku tidak tahu bagaimana tulisanku itu nanti akan mampu menjawab persoalanku, aku hanya berpikir, jika penulisan itu tidak akan langsung berguna untukku, mungkinkah dengan suatu cara seseorang akan dapat memanfaatkannya, dan secara tidak langsung memecahkan persoalannya?

Masalahnya, apakah aku mampu? Dalam hubungannya dengan ilmu silat aku memang mampu membaca, bahkan mengenal beberapa macam huruf dan bahasa, tidak asing pula dengan pekerjaan menyalinnya. Namun menjadi seorang penulis dengan gagasan yang berasal dari diri sendiri adalah perkara lain, setidaknya aku belum pernah

melakukannya. Aku ragu-ragu, betapapun aku bukan seorang penulis dan tidak pernah membayangkan diriku akan menulis sesuatu dengan kesadaran akan dibaca. Apakah umur 100 tahun tidak terlalu tua untuk memulai sesuatu yang baru?

Di depanku masih tergeletak sebuah pengutik, semacam pisau kecil untuk menulis di atas lontar. Aku telah lebih dulu memberi garis-garis pada lontar itu dengan penggaris, yang terbuat dari benang yang terikat pada dua batang bambu. Setelah diberi garis, baru kemudian lontar siap menerima tulisan, yang digoreskan oleh pengutik itu.81 Aku masih termangu. Darimana aku akan mulai menulis?

Kulihat sekeliling, sebentar kemudian aku mulai menggoreskan pengutik itu.

NAGA BUMI

CATATAN SEORANG PENDEKAR

(Karya: Seno Gumira Ajidarma)

SEBERAPA jauh seseorang mampu mengingat kembali masa lalunya? Bagaikan melayang dan meluncur dalam sebuah lorong waktu yang kelam tetapi memberikan gambar-gambar masa lalu yang berkelebatan aku berusaha menggapai masa laluku yang terjauh sangat jauh dan tidak bisa lagi lebih jauh- tetapi bagaimanakah bisa dipastikan bahwa kenanganku merupakan kenyataan yang boleh dianggap dan diandaikan setidak-tidaknya mendekati kebenarannya jika kebenaran itu disepakati memang ada?

Seperti apakah masa laluku yang telah seratus tahun berlalu? Ketika melayang dan meluncur di dalam lorong waktu itu aku merasa setiap kali harus menghindari sambaran golok, tusukan tombak, gebukan toya, dan lecutan cambuk berduri. Masa lalu macam apakah kiranya

yang penuh dengan desingan pisau terbang, desisan jarum-jarum beracun, dan bunyi logam beradu yang berasal dari benturan dua pedang? Ini masih terlalu sering ditambah suara-suara jeritan manusia yang terluka, jeritan terakhir yang mengantarkan mereka ke gerbang kematian. Itukah masa laluku, itukah jumlah keseluruhan dari hidupku? Mungkinkah aku telah mengarungi lorong waktu yang keliru? Namun tiada lorong waktu lain yang terdapat dalam urat syaraf kenanganku selain kehidupan yang kualami sendiri bukan? Dari kelam ke kelam aku meluncur dan memburu masa laluku, sampai dimuntahkan oleh lorong waktu itu ke dalam sebuah gerobak yang dilarikan seekor kuda.

Aku hanya mengingat suara hiruk-pikuk dan guncangan dahsyat karena gerobak itu dilarikan di atas jalanan berlubang dan berbatu-batu. Aku merasa tidak berdaya. Dunia bagaikan suatu guncangan yang dahsyat itukah sebabnya peristiwa ini menjadi tonggak kenangan

terjauhku? Guncangan dahsyat berlangsung dalam kegelapan dan teriakan- teriakan membahana. Sayupsayup kudengar jeritan seorang perempuan. Demikianlah, dunia yang berguncang, jeritan dalam kegelapan, dan teriakan keras menakutkan telah menjadi awal kenanganku -dan meski tentunya aku telah dilahirkan lebih dulu, aku merasakan peristiwa itulah yang sebetulnya melahirkan aku, yakni aku yang menyadari dunia di sekelilingku.

Apakah aku masih bayi? Namun pasti aku belum bisa berjalan apalagi berlari. Barangkali aku berada dalam dekapan seorang perempuan sebelum gerobak itu melaju cepat dan berguncang di atas jalan yang berlubang dan berbatu-batu. Gerobak itu tentunya terguncang miring bolak balik dari kiri ke kanan dan terlempar naik ketika

melindas tonjolan batu dan terjerembab turun ketika melewati lubang, sungguh dunia berguncang-guncang karena kuda yang berlari ketakutan tidak mau berhenti. Apakah yang telah terjadi?

Kenangan sering merupakan keajaiban, bukan karena kita sering teringat, bahkan teringat sesuatu terus menerus, melainkan karena peristiwa yang tidak pernah teringat seumur hidup suatu ketika menyeruak dalam kenangan setelah lama sekali berlalu, bahkan begitu lamanya sampai tidak dapat kita kenali lagi- benarkah ini sebuah peristiwa yang kualami? Aku berada dalam dekapan seorang perempuan, sebelum kemudian aku terlepas terguncang-guncang terlempar ke sana kemari. Apakah perempuan itu sedang menyusuiku? Apakah dia ibuku? Kurasakan hangat pada wajahku, yang kelak tampaknya selalu diceritakan kepadaku sebagai cipratan darah yang membuat wajahku menjadi merah. Selalu kuingat kalimat itu.

“Waktu aku masuk ke dalam gerobak, wajahnya sudah bersimbah darah.” Siapakah yang mengatakan itu? Aku sudah pernah mendengarnya. Kemudian aku merasa berpindah dari

gerobak itu dan tersapu dingin angin malam- agaknya seseorang telah menyambar dan mendekapku, membiarkan kuda tetap berlari membawa gerobak itu entah ke mana, yang kemudian ternyata meluncur ke dalam jurang. Dalam dekapan aku masih terguncangguncang, tetapi merasa aman dan

terlindung, meski terus menerus terdengar suara berdentang-dentang dari golok yang beradu.

“Ketika kami tiba, gerobak itu sudah berlari kencang sekali di atas jalan yang berlubang dan berbatu-batu. Kami dengar tangis bayi dan kami lihat sejumlah orang melompat

dari kuda ke dalamnya-orang itu terlempar keluar dengan belati di dadanya. Namun seorang yang lain telah membunuh sais gerobak itu, yang kemudian jatuh ke tepi jalan, dan ia kemudian juga masuk ke gerobak itu. Dialah tentunya yang membacok perempuan pembawa bayi itu, karena tidak ada orang lain lagi di dalam gerobak...

“Rasanya muak sekali melihat peristiwa itu, dari atas tebing aku langsung melompat dari kuda dan mendarat dengan ringan di atas gerobak, begitu juga suamiku, ia langsung menyerang orang-orang berkuda di luar gerobak. Kutarik dan kulempar keluar orang yang berada di dalam gerobak, ia telah memapas leher perempuan itu dan darahnya itulah yang membasahi wajah si bayi.

“Aku melompat keluar gerobak yang terus melaju, orang yang tadi terlempar keluar berusaha membacokku dengan golok hitam, tetapi aku membalikkan punggungku ke samping badannya sehingga bacokannya luput, dan aku menusukkan pedangku ke lambungnya tanpa menoleh lagi, dan pedang itu harus segera kucabut untuk menangkis serangan beberapa orang sekaligus-menimbulkan suara berdentang-denting yang selalu diiringi lentik api.

“Dengan bayi di tangan kiriku yang terus menerus menangis aku tidak bisa bergerak bebas. Orang-orang ini ternyata perampok, tetapi bukan sembarang perampok,

karena mereka rupanya orang-orang mursal, yakni bekas tentara, pengawal, ataupun orang-orang yang setia kepada raja-raja kecil yang telah diperangi Rakai Panamkaran mereka tidak sudi menjadi mendukung kemaharajaan Panamkaran, dan karenanya membuat kekacauan di mana-mana. Kadang- kadang karena memang harus menyamun dan membegal untuk bertahan,

tetapi yang terpenting adalah membuat kekacauan untuk meruntuhkan wibawa Mataram.1

“Itu sebabnya bekas-bekas tentara kerajaan kecil yang kalah ini juga tidak mudah ditundukkan. Mereka semua mahir dalam olah senjata, apalagi jika bergerak bersama sebagai pasukan, karena terlatih dalam berbagai pertempuran. Maka aku dan suamiku bergerak cepat mengurangi jumlah mereka dengan memojokkannya satu persatu. Sebaliknya aku dan suamiku yang mendapat gelar Sepasang Naga dari Celah Kledung2 kembali bisa bergerak berpasangan dan segera menghabisi mereka dengan pedang kami.

“Sementara kami bertarung, aku berpikir apakah keluarga pengendara gerobak adalah korban kejahatan seperti biasa, seperti mereka yang berkemungkinan jadi korban jika melalui jalur perdagangan dalam perjalanannya, ataukah mereka memang dianggap musuh oleh orang-orang yang memursalkan diri mereka sendiri itu. Orang-orang mursal ini disatu pihak mengganggu, tetapi di lain pihak kehadirannya disyukuri pihak penguasa tersebut, karena sangat mungkin untuk dipersalahkan bagi segala masalah di dalam kerajaan sendiri.

“Sekitar tiga puluh orang yang mengepung dan memburu gerobak itu kami tamatkan riwayatnya satu persatu. Kami mengandalkan Jurus Naga Kembar yang terbukti menyelesaikan pertarungan dengan cepat. Meski tangan kiriku menggendong bayi, tangan kananku masih mampu memainkan pedang dengan unggul, yang bersama pedang suamiku telah berlaku bagaikan dua pasang taring naga dalam Jurus Naga Kembar itu. Seharusnya masingmasing dari kami memegang dua pedang pada kedua tangan untuk kesempurnaan jurus tersebut. Namun meski jauh lebih besar jumlahnya, orang-orang mursal ini

tidak memiliki jurus-jurus yang merupakan penemuan baru, sehingga cara mengatasinya pun tidak terlalu sulit. Hanya karena membawa bayi, dan setiap orang bagaikan hanya berpikir untuk membunuh bayi itu tanpa memikirkan

keselamatannya sendiri, maka kadang-kadang kami menemui kesulitan menghadapi jurus-jurus yang sama sekali bukan-jurus melainkan sekadar pembacokan bertubi-tubi yang asal-asalan...

“Betapapun mereka semua akhirnya tumbang. Tiga puluh mayat bergeletakan. Tiga puluh satu sebetulnya, karena jenazah sais gerobak itu juga terdapat di antara mereka. Ke manakah kuda berlari membawa gerobak itu? Sambil menaiki

kuda kami yang telah turun sendiri dari atas tebing, kami mengikuti jejaknya dan ternyata gerobak itu telah meluncur memasuki jurang. Dalam kegelapan kami tetap turun ke bawah perlahan-lahan karena mengkhawatirkan nasib perempuan di dalam gerobak itu.

“Kami mendapatkan gerobak itu telah menjadi berantakan di dasar jurang, tertutup dan nyaris tak dapat kami temukan di balik semak-semak terlebat yang tak pernah tersentuh tangan manusia. Kami menemukan perempuan yang semula kami kira ibu dari bayi tersebut, ia sudah tidak bernafas dan keadaannya sangat mengenaskan-suamiku mengangkatnya ke atas dengan susah payah, bayinya masih berada dalam dekapanku.

“Sesampainya di atas, di tepi jalan, kami menjajarkan kedua jenazah penumpang gerobak tersebut. Hanya mereka berdua yang jenazahnya nanti kami perabukan dengan khusyuk. Busana mereka sangat sederhana dibanding kain sutra bersulam benang emas yang membungkus bayi itu, tetapi yang kemudian terkotori oleh cipratan

darah. Kedua orang itu, lelaki dan perempuan yang tidak kami ketahui merupakan suami istri atau bukan, mengenakan pakaian dari bahan kain katun yang menutupi dada sampai ke bawah lutut, serta membiarkan rambutnya terurai.3

Pada pinggang perempuan itu melingkar sebuah tali tempat gantungan kantung kulit, dari dalamnya tersembul selembar lontar yang kami baca tulisannya: Tolong selamatkan putra kami. Dari cara penulisannya kami ketahui bahwa surat ini ditulis dalam keadaan tergesagesa.

“Melihat gambar kura-kura di atas teratai pada kantung kulit, kami kira kantung dan tali itu juga merupakan bagian dari perlengkapan bayi tersebut, yang barangkali sebetulnya masih banyak lagi di dalam gerobak, jika kemudian tidak menjadi hancur dan tercerai berai ketika menggelinding masuk jurang. Kuda yang kami temukan masih hidup telah dibunuh oleh suamiku untuk mengakhiri penderitaannya. Bayi itu masih menangis, sebagian wajahnya yang terciprat darah kuseka dengan kain setelah mencelupkannya ke dalam genangan air hujan di atas daun talas dari semak-semak di tepi jalan.

“Siapakah bayi ini? Jika yang membawanya ternyata bukan orangtuanya, bahkan bukan suami istri pula, bagaimanakah caranya melacak asal usulnya? Kain sutra bersulam benang emas maupun kantung kulit jelas menunjukkan betapa varna bayi tersebut berbeda dari perempuan dan lelaki yang telah berusaha menyelamatkannya itu. Bayi ini jelas berasal dari keluarga bangsawan, hidungnya mancung, matanya tajam dan dalam, kulitnya putih, tulang-tulangnya pun bagus sekali,

Meskipun peristiwa yang sedang diceritakan berlangsung satu dan dua abad lebih awal dari tahun-tahun terbahas, data yang sama diandaikan oleh penulis sebagai mungkin,

karena peradaban yang tercatat mungkin saja telah berlangsung lama, dan perubahan dari abad ke abad masih cukup lamban. pertanda lahir dari keluarga yang sangat sehat makanannya-tetapi melacaknya akan sulit, mengingat terlalu banyaknya keluarga istana kerajaan-kerajaan kecil yang tercerai berai setelah ditempur oleh Rakai Panamkaran, bahkan jika diketahui bayi ini asal-usulnya mengarah kepada suatu kejelasan atas darah kebangsawanannya, tidakkah ini justru sangat berbahaya bagi keselamatannya? “Meskipun begitu, peristiwa ini menimbulkan pertanyaan besar. Jika orang-orang mursal yang kini berperan sebagai rampok dan begal yang mengepung negeri memang memburu bayi ini, tidak mungkin keluarganya berada di pihak yang dimusuhi Panamkaran. Mungkinkah bayi ini justru berasal dari keluarga bangsawan yang memegang kekuasaan sekarang? Inilah pertanyaan yang sulit dijawab, apakah perampokan berlangsung karena mereka menganggap terdapat barangbarang dagangan di dalam gerobak? Ataukah berbau pembunuhan dalam suasana permusuhan yang berlangsung demi berbagai kepentingan di seantero Yawabumi bagian tengah ini?”

-o0dw0o-

BEGITULAH kenangan terjauh yang kukenal hanya sebagai dunia kegelapan yang berguncang dan penuh dengan teriak bentakan serta bunyi logam berdentang-dentang yang berasal dari perbenturan pedang kemudian terkukuhkan.

Ibuku, perempuan yang kusebut ibuku, tidak menunggu waktu terlalu lama untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya tersebut kepadaku. Tidak lama artinya sampai umurku mencapai 15 tahun, ketika pasangan suami istri

yang selama ini bersikap, berlaku, dan memang selalu kukira sebagai ayah dan ibuku membuka selubung rahasia hidupku yang tetap saja masih saja penuh ketidakjelasan itu. Namun kukira mereka bukannya menunggu, melainkan karena saat itu mereka berpamitan kepadaku untuk memenuhi tantangan untuk bertarung menghadapi lawan yang tentunya mereka anggap jauh lebih unggul. Tampaknya mereka berdua merasa tak akan pernah dapat kembali lagi kali ini, dan karena itu merasa perlu menceritakan peristiwa tersebut kepadaku.

Saat itu, aku tidak terlalu peduli dengan cerita tersebut. Hatiku tercekat dan hancur karena mereka menyatakan betapa kepergian mereka kali ini tidaklah untuk kembali.

“Biarlah aku ikut dengan kalian, Bapak, Ibu, biarkan aku ikut agar aku bisa membelamu atau ikut mati dalam pertarungan itu.”

“Dikau tidak perlu melakukannya Nak, tidak perlu, karena inilah bagian kehidupan seorang pendekar. Itulah sebabnya kami juga sengaja tidak ingin memiliki anak, karena sadar betapa jalan kehidupan seorang pendekar sebetulnyalah adalah jalan kematian-tetapi kami tidak dapat menolak jalan hidupmu yang berpapasan dengan jalan hidup kami, jadilah kamu anak kami yang telah sangat membahagiakan kami. Masa lima belas tahun terakhir ini adalah masa yang paling membahagiakan hidup kami.”

Aku tertunduk. Airmataku menitik. Ayahku berbicara.

“Janganlah bersedih anakku, perlihatkanlah dirimu sebagai anak pasangan pendekar. Dalam perjalanan hidupmu untuk selanjutnya, sampai kelak dikau menjadi seorang pendekar yang ternama dan gagah perkasa, janganlah melupakan kenyataan bahwa dikau telah

tumbuh dan dibesarkan oleh kami, Sepasang Naga dari Celah Kledung. Seorang pendekar tidak takut mati, pertarungan adalah bagian dari kewajiban hidupnya seorang pendekar yang menolak bertarung akan mendapatkan nama buruk dan hidup terhina, sungguh nasib yang lebih buruk dari kematian. Teguhkanlah hatimu anakku, jadilah anak

seorang pendekar, karena jika dunia persilatan memang akan menjadi pilihan hidupmu, dikau akan sangat mengerti makna perpisahan

ini."

Aku mengerti, sangat mengerti, dan tidak akan bisa lebih mengerti lagi-tetapi ini bukan soal mengerti atau tidak mengerti, ini soal perpisahan dengan orang- orang yang kita cintai. Perpisahan yang seperti sudah dipastikan akan berlangsung untuk selama-lamanya. Aku memang telah dilatih dengan segala cara untuk menjadi tabah dalam penderitaan, tetapi inilah peristiwa yang sungguh berat kutanggungkan.

Air mataku mengalir deras membasahi pipi. Kenyataan betapa keduanya telah memungutku, dari nasib yang lebih jauh lagi dari pasti, telah membuat kepedihanku semakin tajam dan dalam. Namun sebelum mereka berangkat kutanyakan sesuatu.

"Siapakah sebenarnya namaku, Ibu?"

Ibuku tampak menahan air mata ketika telah duduk di atas punggung kuda.

"Kami tidak mengetahuinya anakku, kami tidak tahu namamu ketika menemukanmu dan kami membiarkannya tetap seperti itu. Kami tidak ingin mengubah jalan hidupmu meski kami wajib menurunkan

ilmu silat agar dikau bisa membela diri dari bahaya yang mengancam hidupmu itu, tetapi selebihnya kami biarkan dirimu tumbuh sebagai dirimu, kami hanya harus selalu memupuk pertumbuhanmu itu."

"BAPAK, Ibu, jangan pergi!"

Namun mereka menarik tali kekang kudanya dan pergi. Ibuku masih menoleh dengan airmata berlinang yang tampak sangat ditahannya agar tidak menetes sama sekali. Mereka masih melangkah pelahan di antara celah ketika aku berlari-lari di belakang mereka.

"Bapak, Ibu, katakan siapa lawanmu, agar bisa kubalas kematianmu!" Ayahku memperlambat langkah kudanya dan mengusap-usap kepalaku. "Itu sama sekali tidak perlu, Anakku, sama sekali tidak perlu..."

Ayahku masih terus melangkah ketika ibuku melompat turun dan memelukku keras sekali. Seperti masih terasa olehku betapa lembut usapannya dan betapa

merasa tenang aku dalam dekapannya, meski ternyata itu tidak berlangsung lama. Dari balik punggungnya kulihat ayahku tampak berhenti dan memandang kami.

Ibuku berbisik lembut.

"Hati-hatilah anakku sayang, sepanjang hidupmu..."

Lantas ia melompat ke punggung kudanya dan melaju tanpa menoleh-noleh lagi. Aku memandang mereka berdua menjauh dari balik tirai air mata sampai mereka lenyap keluar celah tebing dan tidak kelihatan lagi. Aku telah dilatih untuk tidak bersikap kekanak-kanakan dan karena itu aku tidak berlari-lari sambil berteriak- teriak menyusulnya, tetapi dalam dadaku terasa kedukaan yang teramat sangat dan tidak tertahankan.

Itulah kenangan terakhirku tentang kedua orang tuaku, sejauh kualami kebersamaanku dengan mereka sebagai ayah dan ibuku, kenangan tentang sepasang pendekar yang menjauh dan pergi, sepasang pendekar di atas kuda yang menyoren pedang di punggungnya...

LIMA belas tahun yang berbahagia hapus oleh peristiwa satu hari. Bukan, bukan karena aku hanyalah anak pungut mereka, sama sekali bukan, tetapi perpisahan yang bagiku terasa mendadak itulah, perpisahan untuk selamalamanya, yang telah mencerabutku dari suasana keceriaan seorang remaja. Semenjak mereka pergi dan menghilang di balik celah itu, mereka memang tidak pernah kembali lagi. Peristiwa ini terjadi tahun 786, ketika Rakai Panunggalan baru bertakhta dua tahun dalam masa pemerintahannya yang hanya akan berlangsung sembilan tahun.

Aku menjadi seorang pemurung. Setiap hari aku hanya duduk di depan pintu pondok, terus memandang ke arah celah, seolah-olah mereka setiap saat akan muncul di sana, duduk dengan gagah di atas kuda mereka yang tegap, seperti biasanya apabila mereka pulang dari perjalanan yang jauh.

Pondok itu memang terletak di sebuah lembah yang subur. Di depan pondok itu terdapatlah lahan tempat ayah dan ibuku bercocok tanam. Lahan itulah yang telah membesarkan aku, di sana terdapat segala macam pohon dan tanaman

rambat yang kami masak setiap hari. Ayah dan ibuku tentu juga mengajari aku berburu, tetapi bukan berburu seperti seorang pemburu, melainkan sebagai seorang pendekar silat yang mampu bergerak cepat tanpa suara dari dahan ke dahan. Jadi kami tidak memasang jerat atau membawa senjata, melainkan terbang dari pohon ke

pohon di dalam hutan sebelum menukik dan membunuh binatang buruan kami.

Seringkali perburuan itu dilakukan dengan tangan kosong, karena menurut ayah dan ibuku ini merupakan

salah satu cara melatih ilmu silat, misalnya bahwa binatang buruan itu harus dilumpuhkan tanpa menyakitinya. Demikianlah aku mendapat pengertian betapa berburu demi kesenangan layak dikutuk, tetapi berburu untuk mendapatkan daging untuk dimakan dan melanjutkan kehidupan serta membangun kebudayaan adalah suatu pilihan yang harus dipertanggung jawabkanyakni bahwa hidup kita itu memang berguna bagi banyak orang.

Sebagai bayi yang diasuh pasangan pendekar, tiadalah terhindarkan betapa ilmu silat mereka itu seolah-olah wajib diturunkan kepadaku.

“Apabila kami melatihmu ilmu silat, wahai anakku, bukanlah berarti bahwa dikau harus mengikuti jejak kami untuk mengarungi rimba hijau dan melayari sungai telaga dunia persilatan, karena dengan begitu seolah-olah kehidupanmu sudah ditentukan. Melainkan agar kamu mempunyai kemampuan membela diri dan tidak mudah dicelakakan orang.

“Menjadi berguna bagi banyak orang tidak berarti kita harus menjadi seorang pendekar silat, karena kita dapat mengabdi kepada kemanusiaan melalui segala jalan. Jika dikau seorang tukang masak dan mendirikan kedai anakku, itu berarti dikau peduli kepada mereka yang kelaparan dalam perjalanan; jika dikau seorang petani dan menghasilkan banyak padi yang dipanen, dikau telah membantu tersedianya bahan makanan di negeri ini; dan jika dikau seorang guru yang mengajarkan kepandaian

membaca kepada murid-muridmu, berarti dikau telah membukakan sebuah dunia untuk mereka anakku.

“Dikau tak harus menjadi seorang pendekar dan mengikuti jejak kami, bukan karena dunia persilatan adalah jalan yang pasti menuju kematian dalam

pertarungan, melainkan karena melalui jenis pekerjaan yang mana pun, dengan ilmu dalam bidang apa pun, siapa pun dia akan mengetahui suatu untuk membuatnya berguna bagi kehidupan banyak orang.”

Harus kuakui betapa dalam lima belas tahun kehidupanku itu, kehidupanku bersama ayah dan ibuku, pasangan pendekar yang mengasuhku itu, adalah kehidupan yang sampai hari ini pun masih sangat berkesan bagiku.

Aku bisa mulai dengan keadaan sekitarku. Telah kuceritakan tentang terdapatnya sebuah pondok. Itulah pondok yang menjadi rumah kami. Atap rumah kami berbentuk limas, yang melebar di bagian bawahnya, sebagaimana rumah-rumah pedesaan yang lain. Bahan bangunan untuk rumah di pedesaan bisa sangat beragam, mulai dari batu, kayu, bahkan logam, tetapi ayah dan ibuku telah memilih untuk membangun rumah dari kayu. Adapun atapnya merupakan atap ijuk pohon enau. Karena bahan rumah kami adalah kayu, terdapat tiang yang memiliki rongga mirip jendela; berbeda dari bangunan dengan tiang logam, yang bentuk tiangnya tergambar sangat tipis pada pahatan dinding Kamulan Bhumisambhara; berbeda juga dari bangunan batu, yang tergambar berbentuk pejal.

Seperti orang-orang yang hidup di pedesaan, dalam membuat rumah kami selalu menyesuaikan diri terhadap keadaan alam dan iklim Yawabumi. Melebarnya atap

rumah di bagian bawah, sebetulnya untuk menaungi penghuni dari hujan yang turun hampir sepanjang tahun, terik matahari musim panas dan kelembaban tanah yang tinggi. Meskipun kehidupan pasangan pendekar yang mengasuhku tidak disamakan dengan kehidupan orang desa yang awam, rumah ini sama saja dengan rumah yang dibangun dengan penyesuaian terhadap kehidupan orang desa itu, bahwa lelaki lebih sering melakukan kegiatan di luar atau di sekitar halaman rumah, sedangkan kaum perempuannya lebih banyak berada di belakang rumah. Mengikuti banyak bangunan di pedesaan, rumah kami lantainya juga ditinggikan dan disangga tiang, sehingga

terdapat ruang antara lantai rumah dengan tanah.4

Sebagai pasangan pendekar silat yang menyadari bahwa cara hidupnya akan sangat berbeda dari orang-orang awam di desa, ayah dan ibuku memang

membangun rumah dan bermukim agak terpisah dari mereka. Namun itu tidak berarti kami terputus sama sekali dari kehidupan orang-orang desa. Jika aku keluar dari celah dan berjalan kaki menyeberangi hutan sepenanak nasi lamanya, akan terhamparlah pemandangan rakyat yang sibuk membajak sawah dan menanam; anak-anak menggembalakan kerbau-kerbau yang akan tiba-tiba lari jika terkejut oleh pemandangan luar biasa serta bunyi kuda-kuda dan gajah. Jika hal itu terjadi, yang lewatnya rombongan petinggi kerajaan, rakyat untuk sementara meninggalkan pekerjaan, jongkok di pinggir jalan sementara pawai itu lewat dan minta sedekah berupa sirih.5

Apabila aku terus melangkah ke arah timur laut, ke desa-desa yang lebih makmur, akan kulihat tempat jurangjurang memaparkan suatu pemandangan yang indah sekali bila kita melihat ke bawah; taman-taman

pesanggrahan- pesanggrahan yang melingkar, candi-candi dan pertapaan seseorang, itu semua menimbulkan rasa kagumku. Ladang-ladang luas terhampar, tersebar pada lereng gunung; sebatang sungai besar turun dari bukit dan mengairi tanaman itu. Adapun sebuah dusun yang kupandang dari atas, terletak di bawah, dalam sebuah lembah di tengah-tengah punggung-punggung bukit. Bangunannya indah sekali, atapnya yang dibuat dari lalang terselubung oleh hujan gerimis. Gumpalan-gumpalan asap melayang jauh, meninggalkan bekasnya di langit. Balai desa terlindung

oleh sebatang pohon banyan, atapnya terbuat dari gelagah; tempat di bawahnya sering diadakan musyawarah.

Di sebelah barat terdapat punggung-punggung bukit yang penuh dengan sawah- sawah, pematangnya kelihatan jelas dan tajam. Halaman-halaman saling berdekatan, rapi berderet, pohon-pohon nyiur semuanya diselimuti kabut. Sayap- sayap burung kuntul berkilauan ketika mereka terbang di atas, samar-samar kelihatan dari jauh di tengah-tengah awan-awan, kemudian mereka lenyap, terlebur dalam kabut dan tidak kelihatan lagi.

Di sampingnya terdapat sebuah padepokan dekat sebuah sungai besar yang airnya dalam sekali. Gapuranya menjulang putih bersih, temboknya dibuat dari tanah dan melingkar tinggi, tanpa sela. Pohon tanjung, cempaka, bana, dan

nagakusuma menyebarkan keharuman karena bunganya semua mekar; pohon- pohon itu teratur baris demi baris mengelilingi biara bersama dengan tembok; dengan tak hentinya kumbang-kumbang berdengung.

Di dalam tembok biara itu terdapat gardu-gardu ramping, beratapkan ijuk enau bagaikan sebuah lukisan.

Tunas kembang jangga terkulai jatuh dari paga- paganya yang sarat, sulur-sulurnya berjalinan sedangkan harum bunganya lembut mewangi. Daun-daun katangga terserak di atas atap-atap terbawa oleh angina. Atap-atap itu laksana gadis-gadis yang menghiasi rambutnya dengan bunga-bunga, indah untuk dipandang.

Di sebelah utara terdapat tempat-tempat persembahan yang rapi bersih, di tengah lapangan yang gundul kelihatan cerah dan hijau. Kuil-kuil itu kelihatan mulia, diselubungi oleh kabut pagi. Suasana sunyi senyap, hanya terdengar tangisnya para heping6; bunyi suara mereka yang melengking sungguh mengharukan hati. Suara keong yang ditiup terdengar keras dan terus menerus, serasi dengan suara lonceng-lonceng yang mengajak manusia

untuk berdoa.7

Dengan begitu aku memang dibesarkan dalam suasana terpencil, karena pondok kami memang terasing di balik hutan dan hanya dapat dicapai setelah memasuki celah sempit yang panjang itu, tetapi itu tidak berarti aku terasing dari masyarakat di sekitarku. Bahkan sebenarnyalah ayah dan ibuku selalu mendorong aku agar tidak tenggelam dalam latihan ilmu silat dan pembacaan kitab-kitab yang bertumpuk di dalam pondok.

“Mengenal manusia adalah bagian dari pengenalan atas dunia,” kata ibuku, “karena manusialah yang memberi makna dunia.”

Jika kemudian aku melangkahkan kaki dan berjalan dari desa ke desa, takjarang terlihat betapa di daerah pegunungan terdapat desa yang miskin, yang lumbung-lumbungnya kecil dan lembu-lembu demikian kurus di bawah ukuran wajar, sehingga lebih menyerupai

dombadomba. Namun apabila kemudian aku sampai pula ke dusun yang makmur, terutama yang berada di dekat pertapaan, maka ada kalanya aku tidak dapat tidur karena dusun itu sudah bangun meski hari masih gelap. Penduduk menyalakan lampu dan mulai bekerja di tempat

pencucian serta pembuatan periuk yang keduanya terletak di dekat sungai. Bunyi alat-alat yang berketak-ketok terdengar jauh di waktu malam.8

Para penjual mulai mengatur barang dagangannya; mereka tidak mempedulikan bahwa hari masih begitu dini demi keuntungan yang nanti akan dipetik. Lauk- lauk yang sudah dimasak siap untuk dibawa ke pasar; dan bahan makanan yang sedang digoreng memperdengarkan suara

mendesis, seolah-olah mengundang orang untuk membelinya9.

---Missing: NagaBumi (80)---

Suatu ketika saat mengikuti ayah dan ibuku dalam suatu perjalanan mengunjungi seorang guru, kami memergoki sejumlah begal sedang mengepung rombongan pedagang yang membawa ikan asin, dendeng ikan, dan garam dari daerah pesisir untuk diedarkan ke pedesaan. Mereka mengangkutnya dengan gerobak yang ditarik oleh kerbau. Mereka telah membayar pajak kepada setiap hulu wwatan10 di jembatan, dan untuk menghindari pemerasan tengkulak yang disebut pengepul, mereka telah berusaha mengangkut sendiri barang-barang dagangan ini. Dari daerah pesisir ke wilayah pegunungan ini, alangkah jauhnya! Melewati hutan, begal-begal bermunculan dari balik pepohonan.11

Waktu kami tiba di sana, belum jatuh korban, tetapi begal ini banyak sekali. Umurku masih enam tahun waktu

itu dan aku sudah dilatih Ilmu Pedang Naga Kembar, meskipun aku hanya mampu memainkannya dengan pedang kayu yang ringan. Tentu saja pasangan pendekar yang telah berlaku sebagai orang tuaku itu melarang aku bertempur.

"Tidak baik anak enam tahun menumpahkan darah," kata ibuku, "melihat pembunuhan pun sebetulnya tidak bisa dibenarkan, tetapi kamu dibesarkan oleh kami, tidak boleh kamu menjadi orang yang lemah." Untuk kali pertama aku melihat kedua orang yang membesarkan aku bagai menunjukkan siapa diri mereka. Begal-begal itu langsung pucat melihat orang tuaku datang menyerbu di atas punggung kuda.

"Sepasang Naga dari Celah Kledung!" Mereka berteriak nyaris bersamaan.

Kedua pedang di tangan pasangan pendekar itu sudah berubah menjadi baling- baling yang menyambar setiap begal bertenaga kasar itu. Para pedagang yang

juga memegang pedang, tapi memainkannya dengan jurusjurus yang terlalu sederhana, tampak mengambil nafas lega. Nama Sepasang Naga dari Celah Kledung sudah terkenal sebagai pembasmi begal. Pasangan itu tidak peduli, apakah seseorang menjadi begal karena tersingkir dari gelanggang kekuasaan dan menjadi mursal, ataukah tidak tahu jalan hidup lain selain menjadi begal. Bagi mereka, penindasan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang lemah adalah suatu kejahatan dan ketidakadilan, yang menuntut campur tangan mereka sebagai orang yang berilmu dengan banyak kelebihan.

"Kalau dikau memilih jalan hidup sebagai pendekar anakku, dikau harus selalu membela mereka yang tidak

berdaya," ujar ibuku, setiap kali usai menceritakan dongeng sebelum tidur.

Dengan cepat begal-begal itu ditewaskan tanpa ampun. Ternyata aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri tanpa bergidik sama sekali. Apakah ini karena suara pertama yang kuingat adalah suara benturan golok dan jeritan kematian? Aku masih ingat dengan jelas bagaimana dua pasang pedang yang dimainkan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar berkelebat dengan tegas membelah dada, menusuk perut, memapas leher, dan menebas punggung. Sepintas lalu gerakan keempat pedang itu memang seperti geliat sepasang naga yang menganga dan memagut dari segala arah.

Jerit kematian berkali-kali membelah langit dan dalam sekejap lima belas mayat berdada telanjang bergelimpangan dengan tubuh menganga karena luka lebar bersimbah darah.

Sampai matahari turun dan langit menjadi gelap aku masih duduk termenung di depan pondok, menatap celah tebing bagaikan keduanya setiap saat akan kembali.

Aku teringat mereka berdua. Sedih sekali. Memandang ke arah celah, aku teringat segala peristiwa yang telah kualami bersama mereka.

CELAH itu menggelap karena langit memang menggelap. Tidak ada yang bisa kulihat lagi selain kekelaman yang membenam, semakin lama semakin mengelam dan semakin mengesahkan kehadiran malam. Apakah aku harus

hidup sendiri sekarang, betul-betul sendiri dan selamanya hanya sendiri? Kepergian kedua orangtuaku, yang telah menyatakan diri mereka tidak akan pernah kembali lagi, bagaikan suatu isyarat bahwa kehidupanku

sudah waktunya menjadi mandiri. Memang benar aku nyaris menguasai segala kepandaian yang kubutuhkan agar tidak mati kelaparan, mampu membela diri, bahkan mendapat penghasilan; dalam hal itu pengetahuan dan keterampilan yang mereka perkenalkan kepadaku tidak perlu diragukan lagiótetapi kasih sayang tiada tergantikan yang mereka limpahkan telah membuat jiwaku mendadak kosong hanya dalam semalam.

Dalam kegelapan malam dadaku terasa hampa dan kehampaan ini mengingatkanku kepada hari-hari pertamaku bersama mereka. Bukankah aku bayi yang terenggut dari pelukan seseorang yang kemungkinan besar bukan ibuku? Berapa lamakah perempuan yang melahirkan aku sempat merawatku dan jika aku memang bayi yang telah berpindah tangan dari perempuan yang melahirkanku, seberapa lamakah seseorang yang merawat dan menyusuiku telah memberi perasaan terdapatnya seorang ibu kepada diriku? Betapapun perasaan hampa karena kehilangan itulah yang kurasakan setiap kali berusaha menggapai masa terawal dari kesadaranku, kesadaran yang hanya bisa dirasa- rasakan!

Namun dengan terbaliknya keropak-keropak kenangan, merasuklah aliran lembut kebahagiaan dari lengan-lengan kukuh tetapi penuh dengan kasih sayang tiada

terbahasakan. Siapakah orangtuaku sesungguhnya? Sungguh aku tidak, tidak pernah, dan bagaikan tidak akan pernah mengetahuinya, tetapi aku sungguh merasa mempunyai orangtua, ayah dan ibu yang sangat mencintaiku, aku tidak merasa kekurangan dan kehilangan sesuatu pun, karena kekurangan dan kehilangan memang adalah milikku.

Di antara lengan kukuh itulah akan selalu kudengar senandung. Apakah ibuku akan menidurkan aku, atau memberitahuku akan sesuatu? Aku tidak merasa mampu menuliskan kembali senandung dalam nyanyian itu, karena aku merasa kata-kata dalam syairnya seperti akan berubah maknanya tanpa nada-nada yang

terdengar disenandungkannya. Aku hanya merasa seperti terhanyutkan di sebuah sungai riwayat, betapa seorang anak mungkin saja tak akan pernah mengetahui asalusulnya, dan betapa juga orangtuanya tidak akan pernah mengetahui nasib anak yang telah dengan terpaksa dititipkannya kepada seseorang itu.

Kupandang langit malam, bintang-bintang berserak di tempat yang bisa dipastikan. Namun percaturan nasib antarmanusia siapakah yang bisa memastikannya? Seseorang lahir di suatu tempat, seseorang yang lain lahir di tempat lain, dan apabila mereka dipertemukan ternyata hanya untuk saling berbunuhan. Siapakah ayahku yang sebenarnya? Siapakah ayah dari ayahku dan siapakah kakek dari kakekku? Siapakah ibu dari ibuku dan siapakah nenek dari nenekku? Manusia makin lama makin banyak memenuhi Yawabumi, manusia pertama yang menginjak Yawabumi entah pula darimana datangnya, tetapi kemudian semua orang datang beramai-ramai ke Yawabumi.

Siapakah kedua orangtuaku sesungguhnya? Mungkinkah mereka tidak berasal dari Yawabumi? Ibuku meninggalkan kantung kulit bergambar kura-kura di atas bunga teratai. Tidakkah kura-kura melambangkan harapan untuk berumur panjang dan teratai yang merekah

dimaksudkan sebagai pencerahan? Jika umurku temyata mencapai 100 tahun sampai hari ini dan ternyata tidak mati-mati juga, bagaimanakah bisa dihubungkan

dengan gambar kura-kura pada kantung kulit tersebut? Aku sudah lupa dan memang berusaha dengan berhasil melupakan pesan yang tertulis pada keping lontar di dalam kantung kulit tersebut: Tolong selamatkan putra kami. Namun kini aku terpaksa menjadi teringat kembali.

Meski begitu, perasaan yang kualami sekarang tidaklah seperti ketika aku termenung menatap Celah Kledung sampai ditelan kegelapan tersebut. Ketika itu aku hanya teringat orangtuaku seperti yang telah kualami dan kuhayati sebagai orangtuaku meskipun mereka bukanlah orangtuaku yang sebenarnya. Tantangan siapakah yang akan mereka penuhi dan siapakah kiranya yang akan mampu mengalahkan Sepasang Naga dari Celah Kledung yang begitu sakti? Meskipun sejak kecil sudah kudengar pepatah itu, di atas langit ada langit, aku

selalu menganggap pasangan pendekar yang mengasuhku bagai takakan pernah terkalahkan. Betapa tidak jika aku telah menyaksikan latihan-latihan mereka sejak kecil, bahkan ikut berlatih bersama mereka, sehingga pendapatku itu sungguh ada dasarnya.

Dalam pertarungan latihan mereka berdua terlalu sering membuatku terpesona dengan gerak mereka yang mengingatkan kepada terbangnya elang, lompatan harimau, dan sentakan naga. Apabila mereka kemudian menguji Ilmu Pedang Naga Kembar maka dalam kelebat cahaya pedang mereka yang berkilatan akan tampaklah gambaran naga kencana yang mengibas dengan anggun dan penuh pesona, dengan gagah tetapi juga mematikan. Ilmu Pedang Naga Kembar adalah ilmu pedang berpasangan, gunanya agar sepasang pendekar ini berada di satu pihak ketika menghadapi lawan, apakah itu hanya satu orang ataukah satu pasukan. Namun menghadapi lawan yang

hanya satu orang itu harus dengan catatan bahwa lawannya tersebut memang betul-betul digdaya.

Entah bagaimana caranya melatih ilmu berpasangan tersebut dengan saling berhadapan. Meskipun ketika tibatiba saatnya mereka memang berpasangan seperti menghadapi lawan, maka gerak yang kusaksikan tiada lain selain keindahan.

Mungkin karena itulah sebagai anak kecil kemudian aku selalu mencoba-coba menirunya. Mencoba gerak ini dan mencoba gerak itu, sampai akhirnya jatuh karena takmampu. Maka kemudian pasangan pendekar ini akan terhenti latihannya.

Tertawa dan menyambarku, menimang-nimang dan lantas membawaku terbang setinggi pohon kelapa, membopongku sambil melayang dan melenting dari puncak pohon yang satu ke puncak pohon yang lain.

Demikianlah mata, pergerakan, dan kesetimbangan ragaku menjadi terbiasa dengan kedudukan dalam ketinggian, percepatan dalam perkelebatan, dan keheningan dalam pemusatan pikiran di tengah pertarungan. Ada kalanya pasangan pendekar ini bertarung sambil berganti-ganti melemparkan aku, sebagai latihan pertarungan sambil membawa beban.

Pada malam hari mereka berbincang sembari menghadapi sebuah kitab, artinya gulungan keropak lontar yang dibuka, dan perbincangan itu bisa berlangsung sampai larut sekali. Sebagai anak kecil, aku tentu tiada terlalu paham, dan lebih sering jatuh tertidur di pangkuan salah satu dari mereka, ketika berusaha sekuat bisa menangkap persoalan dan mengikutinya.

Namun ada kalanya yang terbaca itu disenandungkan dengan lirih dan perlahan, sehingga meskipun masih tetap

tiada dapat menangkap maknanya dan tetaplah kemudian tertidur dalam keterbuaian, tetapi kata dalam nada-nada itu terhapalkan bagaikan lagu dalam perbendaharaan kenangan.

Kemudian, kelak, pada masa mendatang, aku akan terheran-heran dengan pengenalan atas suatu pengetahuan yang tiada pernah kusadari ternyata memilikinya, karena terpendam dalam-dalam di dalam endapan kenangan. Pengetahuan yang bagaikan begitu saja muncul padahal telah lama bermukim dalam bawah sadar dan menyeruak ketika terpanggil oleh pengalaman yang mengingatkan.

Menyadari apa yang telah kumiliki melalui keberadaan mereka, aku tidak dengan segera dapat memaklumi, kenapa sepasang pendekar yang sangat berbudaya memilih bertarung sampai mati, daripada menghindari pertarungan untuk mempertahankan kehidupan.

Aku percaya, keberadaanku telah mereka perhitungkan untuk menerima sebuah tantangan, jika kemudian mereka memutuskan untuk berangkat dan meninggalkan aku, itu berarti mereka percaya aku akan mampu hidup dalam kemandirian.

-o0dw0o-

DALAM gelap, aku memang merasa sendiri, terlalu sendiri, dan terandaikan akan selalu sendiri. Memang benar aku akan mampu hidup mandiri, tetapi aku merasa lebih suka bersedih dan merana daripada bersikap seolah-olah tiada perubahan apapun dalam hidupku.

Kukira aku memang tiada mempunyai maksud lain selain meneruskan kehidupan di Celah Kledung. Namun

hidup tidak selalu berlangsung seperti yang kita angankan.

Terdengar suara ranting kering yang terinjak. Meski tidak kulihat sosoknya aku tahu dia berada di mana. Di dalam rumah tak ada lampu menyala. Barangkali orang yang datang mengendap-endap itu juga tidak tahu di mana aku berada. Mestikah aku melumpuhkannya dengan pisau terbang yang terdapat di balik dinding rumah? Dalam usia 15 tahun, jika aku berkata melumpuhkannya sudah pasti berarti membunuhnya, karena ilmu totok jalan darah yang rumit belum kukuasai sepenuhnya. Lebih mudah bagiku untuk membunuhnya. Namun benarkah aku harus membunuhnya?

Aku menggulingkan diriku ke dalam rumah. Lantas mengendap-endap keluar dari pintu belakang. Di belakang rumah terdapat sepetak ladang jagung. Aku menyelinap dan bersembunyi di sana tanpa suara. Lantas, masuklah sosok berbalut busana serba hitam itu ke dalam rumah.

Aku menahan nafas. Bukanlah sekadar apa yang diinginkannya jadi pertanyaanku, melainkan bagaimana aku harus menghadapinya. Terbetik dalam kepalaku bahwa kedatangannya berhubungan dengan kepergian ayah dan ibuku. Namun bukan takmungkin ini hanya seorang penantang lain yang kadang- kadang memang tanpa aturan datang mengajak beradu.

Ia datang pada malam buta dan mengendap-endap pula. Mengingatkanku kepada suatu kejadian serupa.

Aku masih tidur nyenyak ketika ayahku membangunkan aku perlahan-lahan sembari membekap mulutku. Ketika mataku terbuka kulihat telunjuknya di depan mulut. Aku segera mengerti. Kulirik ke samping, ibuku yang rambutnya masih terurai dan hanya

mengenakan selembar kain yang terikat di atas dada, tampak merapat ke dinding dan memegang pedang. Aku dan ayahku tidak beranjak. Ditunjuknya arah atap daun enau, dan tampak telapak tangan meraba-raba dari luar, berusaha mencari celah untuk diangkat.

Ayahku meraup butiran kacang tanah di lantai sambil memberi isyarat kepada ibuku. Mereka tampak siap. Lantas ayahku sekali lagi memberi isyarat agar aku diam. Kemudian dijentikkannya kacang itu, yang melesat ke arah tangan yang meraba-raba tersebut. Ibuku menunggu.

Ketika kacang mengenai telapak tangan tersebut, ternyata melesak masuk, bahkan menembusnya! Terlihat tangan itu ditarik dan terdengar teriak kesakitan memecah malam, saat itu ibuku sudah berkelebat keluar dan melayang ke atas atap. Rupa-rupanya ia mengayunkan pedang dan tubuh itu terdengar menggelinding ke bawah. Berdebam jatuh di atas tanah.

Ayahku keluar dengan pandangan bertanya. Ibuku yang

melayang turun ternyata sudah memegang pisau terbang yang dilemparkan kepadanya. Ia tunjukkan pisau itu kepada ayahku.

“Siapa kau dan siapa yang menyuruhmu?”

Ayahku bertanya kepada orang itu. Segenap busananya hitam menutup tubuh meski agak kusam.

“Ampun!”

Orang itu terkapar dengan dada terbelah karena ayunan pedang ibuku, yang ketika melesat tangan kirinya sempat menangkap pisau terbang yang dilemparkan orang itu. Dadanya bergaris luka memerah darah, tetapi ia belum mati.

“Kamu akan segera mati,” kata ibuku, “lakukanlah kebaikan dalam akhir hidupmu. Katakan siapa yang menyuruhmu.”

Ia tampak kesakitan, tetapi masih bisa tersenyum. “Kebaikan...,” desahnya, “kebaikan?”

Lantas ia pun mati.

Ayahku menyingkap kain yang ikut terobek oleh pedang ibuku, dan mendekatkan lampu yang baru dinyalakannya. Ternyata pada dadanya terdapat rajah bergambar cakra. Kuingat ayah dan ibuku saling berpandangan. Mereka tidak mengatakan apa-apa. Dalam cahaya api dari lampu kulihat ibuku yang hanya berbalut selembar kain, rambutnya terurai, dan memegang pedang bersimbah darah. Aku masih ingat kain batiknya yang bergambar bunga-bungaan.

Ibuku lantas mendekatiku. Mungkin aku masih berumur sekitar 6 tahun waktu itu. Ayahku yang rambutnya juga masih terurai menaikkan orang yang sudah mati itu ke atas punggung kuda, lantas membawanya pergi setelah merapikan diri.

“Tidurlah kembali anakku,” kata ibuku, sembari mengusap wajahku. Ingatan selanjutnya hanyalah kegelapan.

Kegelapan itulah agaknya yang telah mengembalikan ingatanku, ketika pada usia 15 tahun dalam keadaan baru

saja ditinggalkan kedua orangtuaku seseorang mengendapendap di dalam rumahku. Mungkin peristiwa itulah yang membuat aku bertanya-tanya, perlukah aku membunuhnya? Namun untuk tingkat ilmu silatku saat itu tidaklah terlalu mudah untuk melumpuhkan tanpa membunuhnya. Meskipun begitu aku tetap merasa

penasaran, karena berharap terdapat sesuatu yang menghubungkan aku dengan kepergian orangtuaku, yang seperti telah memastikan tiada akan pernah kembali lagi. Bahkan menutup kemungkinan balas dendam jika mereka terkalahkan dalam pertarungan.

“Balas dendam adalah lingkaran setan yang harus dihancurkan,” ujar ayahku suatu ketika, “seorang pendekar yang bijaksana tidak selayaknya terlibat dalam pembalasan dendam atas suatu pertarungan yang sah dan adil, meskipun orangtuanya sendiri yang tewas dalam pertarungan.”

Di dalam pondok, orang itu menyalakan lampu, tetapi ia membelakangiku dan aku tidak bisa melihat wajahnya. Aku mengendap-endap mendekat. Jika ia ingin mencuri salah satu apalagi seluruh tumpukan kitab yang ada di dekat tempat ia berdiri, aku harus menempurnya, meskipun untuk itu aku harus mati.

Namun berlangsung peristiwa yang lebih cepat dari kata-kata. Mendadak saja orang tersebut meniup api sampai padam, lantas terdengar pedang beradu dan lentik api sesaat, yang diakhiri desah tertahan menahan sakit. Lantas malam kembali sunyi.

Aku tak bergerak sama sekali. Bagiku keadaan seperti ini menegangkan sekali. Aku bahkan menunggu sampai fajar menyingsing, sebelum berani keluar dari persembunyian di ladang jagung itu.

Aneh sekali rasanya memasuki pondok sendiri dengan sangat hati-hati seperti ini. Di dalam masih remang, tetapi segala sesuatu telah menampakkan dirinya bersama merayapnya matahari.

Dua mayat tergeletak bagaikan muncul pelahan dari

pendar keremangan. Keduanya mati bersama dalam pertarungan singkat di tengah malam. Pedang masingmasing tertancap di tubuh yang lain. Masihkah ini suatu kebetulan jika keduanya datang berurutan setelah ayah dan ibuku pergi? Apakah nasib kedua orangtuaku sudah dipastikan, sehingga rumahku bagaikan tempat yang terbuka bagi penjarahan yang mungkin akan berlangsung dari hari ke hari?

Hatiku sedih dan kacau, tetapi ibuku telah lama melatihku dengan segala cara untuk mampu mengambil keputusan pada saat yang menentukan. Aku mencoba meredam kegelisahan atas nasib yang menimpa pasangan pendekar yang telah berlaku sebagai orangtuaku itu. Bahkan aku sama sekali tidak memeriksa mayat- mayat itu kembali. Cukup bagiku, dengan melihat jenis pedangnya yang jelas bukan golok pembelah kayu bakar, bahwa keduanya adalah orang-orang sungai telaga dunia persilatan.

Aku harus segera meninggalkan pondok yang telah menjadi tempat aku dibesarkan ini dengan mendadak dan tanpa persiapan sama sekali. Baru kemarin pasangan pendekar yang telah mengasuh dan berlaku sebagai orangtuaku itu berpamitan untuk pergi selama-lamanya, sedangkan hari ini dengan segera dan terpaksa meski atas keputusan sendiri, aku akan meninggalkan tempat ini, juga tanpa kejelasan apakah suatu ketika akan kembali lagi. Aku harus menyelamatkan harta warisan pasangan pendekar itu, yakni kitab-kitab ilmu silat dan kitab-kitab ilmu pengetahuan, yang berwujud gulungan keropak lontar bertumpuk-tumpuk rapi di dalam sebuah peti kayu.

Adapun peti kayu itu sudah terbuka ketika aku memasuki pondok. Orang yang memasuki rumah telah

membukanya sebelum mati bersama dalam pertarungan singkat di kegelapan. Ini berarti orang-orang rimba hijau yang haus ilmu silat maupun ilmu kesempurnaan akan berduyun-duyun memperebutkan kitab-kitab ini kemari.

Dengan segenap kemampuanku aku harus

menyelamatkan kitab-kitab warisan orangtuaku itu, pasangan pendekar yang telah mengasuh dan membesarkan aku, yang dikenal di sungai telaga dunia persilatan sebagai Sepasang Naga Celah Kledung.

Itu adalah sebuah pagi yang indah. Sama indahnya seperti setiap pagi dalam limabelas tahun selama aku menghuni lembah yang subur itu. Cahaya pagi yang lembut, kicau berbagai jenis burung, dan bunga-bunga yang merekah, memekar dengan begitu cerah. Namun kedua mayat dalam pondok kami telah merusak keindahan itu, mayat orang-orang yang bermaksud menjarah Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar.

SAAT itu tahun 786. Umurku baru 15 tahun dan Rakai Panunggalan baru berkuasa. Kekuasaannya tidak akan terlalu lama, hanya sembilan tahun, dibanding pendahulunya, Rakai Panamkaran, yang berkuasa 38 tahun, dan Sanjaya yang berkuasa 24 tahun. Sanjaya disebut pendiri kerajaan Mataram, tetapi bahkan sejak kekuasaan pendahulunya, yakni Sanna, wilayah kekuasaan yang disebut kerajaan hanya mungkin diakui melalui penaklukan raja-raja di sekitarnya. Namun meski penaklukan tersebut tidak selalu melalui suatu pendudukan, melainkan pengakuan atas kedaulatan oleh para penguasa yang takluk12, bukan berarti tidak berlangsung gerakan perlawanan. Tiada kekuasaan raja tanpa perlawanan, bahkan sang raja harus mempertimbangkan dan menawar setiap gerakan perlawanan tersebut, yang akan membuatnya tetap

bertahan. Kiranya itulah yang membuat kehadiran Siwa dan Mahayana tidak menimbulkan perpecahan di Yawabumi.

Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yawabumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang.

Usiaku masih 15 tahun, Aku menyoren pedang di punggungku dan aku membawa sejumlah besar kitab di dalam sebuah peti kayu. Kuletakkan peti kayu itu di dalam pedati yang ditarik seekor kerbau. Aku duduk di atas punggung kuda, kebingungan akan pergi ke mana dengan beban peti kayu itu. Sudah jelas orang-orang dunia persilatan berkepentingan dengan isi peti kayu tersebut, kitab-

kitab ilmu persilatan dan ilmu pengetahuanbarangkali mereka tidak menghendaki semuanya, terutama tentu Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar, yang telah membuat pasangan pendekar yang mengasuhku menjadi jaya dan takterkalahkan. Namun aku merasa harus tetap menyelamatkan semuanya. Kusadari betapa pengetahuanku belum memadai untuk menentukan kitab mana yang lebih baik dari yang lain.

Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar kusimpan dalam kantung kulit bertali kain yang melilit tubuhku, siapapun yang bermaksud merampasnya harus melangkahi mayatku lebih dahulu. Namun aku tidak menganggap kitab-kitab lain yang berada di dalam peti kurang penting dibandingkan Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar. Kuingat ayahku pernah berkata, kedudukan segenap pengetahuan

dalam dunia ilmu adalah setara. Apalah artinya ilmu persilatan tanpa ilmu pengobatan? Apalah artinya ilmu pengobatan tanpa ilmu tumbuh-tumbuhan? Apalah artinya ilmu tumbuh-tumbuhan tanpa ilmu pengetahuan tentang tanah, iklim, dan musim?

“Keberadaan ilmu yang satu ditentukan oleh keberadaan ilmu yang lain, anakku,” ujar ayahku, “pengetahuan yang satu berkaitan dengan pengetahuan yang lain, ilmu pengetahuan adalah susunan pengetahuan-pengetahuan itu sendiri, yang satu tidak bisa dilepaskan dari yang lain.”

Makanya semua kitab ini menjadi penting bukan? Kurasakan betapa beratnya tanggungjawab untuk menyelamatkan kitab-kitab ini. Bukan karena ingin menguasai pengetahuan sendirian, melainkan karena jika jatuh ke tangan yang haus kekuasaan, ilmu pengetahuan akan menjadi alat penindasan yang mengerikan.

“Kalau suatu hari dikau mewarisi kitab-kitab ini anakku,” ujar ibuku, “jangan pernah dikau biarkan jatuh

ke tangan orang-orang jahat. Terutama jangan sampai direbut dan dikuasai ilmunya oleh orang-orang golongan hitam.”

Meskipun orang-orang golongan hitam mampu mempelajari ilmu-ilmu yang berat dan membuat mereka menjadi orang berilmu tinggi, ibuku tidak pernah sudi menyebut mereka sebagai pendekar.

“Alangkah berbahayanya ilmu pengetahuan yang mengabdi kejahatan,” katanya selalu, “jangan pernah lupa bahwa ilmu pengetahuan harus dipersembahkan bagi kemanusiaan.”

Dalam perjalanan tiba-tiba aku menjadi sedih mengingat hari-hariku bersama pasangan pendekar itu. Tidak

kupedulikan lagi siapa sebenarnya diriku. Bagiku merekalah orangtuaku dan hanya itulah yang bagiku akan selalu berlaku. Meskipun aku masih berusia 15 tahun, aku tidaklah begitu naif untuk melihat diriku sendiri sebagai remaja, karena sejak aku mulai menyadari keberadaanku di dunia, aku selalu mengamati dan meresapi dunia di sekelilingku dengan perhatian sepenuhnya.

Begitulah aku berjalan dari hari ke hari tanpa tujuan, tetapi dengan kepala yang penuh berisi dengan renungan. Aku berhenti hanya untuk memberi kesempatan kuda dan kerbau itu untuk makan rumput, minum, dan terutama bagi kerbau itu untuk mandi di kali. Sembari mereka beristirahat, aku akan tidur-tiduran di bawah pohon yang rindang. Terus menerus membaca kitab-kitab itu satu persatu. Aku merasa bersyukur kedua orangtuaku mengajarkan aku membaca dan menulis, dan meskipun aku saat itu belum mampu menulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanku, setidaknya aku mampu menyalin sembari membaca baik-baik kitab yang disalin.

Kedua orangtuaku memberi aku tugas menyalin kitabkitab yang keropaknya mulai usang dimakan waktu. Ada yang bahkan sudah merupakan hasil salinan semenjak abad-abad yang telah silam. Betapa manusia

mempertahankan pengetahuan yang sudah didapatnya itu dari zaman ke zaman. Ketika aku menyalin itu, meskipun bagi orangtuaku tujuannya adalah latihan menggoreskan pengutik di atas keping-keping rontal yang telah menjadi lontar, tetapi dengan begitu aku menjadi pembaca yang mau tidak mau menjadi cermat. Orangtuaku yang tinggi budi juga selalu membicarakan isi kitab-kitab itu sebatas wawasan pengetahuanku. Namun meski takpaham dan takmengerti seperti telah kuceritakan tadi, aku akan tetap selalu mendengar perbincangan mereka sendiri, yang

selalu teringat ibarat tulisan pada keropak yang setiap saat bisa kubaca kembali. Begitu pula dengan Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar yang sedang

kubaca. Aku membaca kembali sembari mencari kemungkinan, bagaimanakah caranya ilmu pedang berpasangan itu akan bisa dibawakan oleh satu orang, bahkan hanya dengan satu pedang.

Aku mengingat bagaimana orangtuaku membicarakannya. “Apakah ilmu pedang ini bisa dimainkan tanpa pasangan?”

“Tentu sulit, karena dalam pengertian pasangan terkandung serangan serentak dengan empat pedang, ini tidak mungkin dilakukan satu orang. KecualiÖ”

“Kecuali ia bisa memecah diri jadi dua orang.”

“Artinya mempunyai kemampuan bergerak sangat cepat, sehingga mampu berada di segala tempat dengan seketika.”

“Tapi tidak mungkin seseorang mempunyai kemampuan macam itu kan?” “Mungkin saja.”

“Tidak mungkin, karena kecepatan seseorang terbatas dan tidak juga mungkin menggandakan tubuhnya.”

“Bukan tubuhnya yang harus digandakan, tetapi bayangan tentang dirinya itu yang dapat mengelabui lawan sebagai dua orang yang menyerang bersamaan dengan empat pedang di tangan kiri dan kanan masing-masing.”

Aku membaca Kitab Ilmu Pedang Naga Kembar sambil tiduran di bawah pohon yang rindang. Di samping pohon itu terdapat sungai kecil tempat kerbau berendam. Kudaku merumput di dekatku sembari menggerak-gerakkan ekornya. Aku membaca sambil mengisi perut dengan

jambu mete. Di seberang sungai kecil itu terdapat hamparan sawah menguning yang mengundang burungburung pipit. Anak-anak yang menjaga sawah memainkan orang-orangan dengan tali untuk menakuti burung-burung pipit itu. Ke manakah orang-orang dewasanya? Aku masih asyik membaca ketika kusadari sejumlah orang mendatangiku dari kejauhan. Orang-orang desa yang berikat kepala dan bertelanjang dada. Segala macam alat pertanian mereka bawa, seperti siap menggunakannya sebagai senjata. Apakah mereka membawa persoalan? Meskipun ilmu meringankan tubuhku masih berada pada tingkat yang paling dasar, aku masih bisa menghilang dari hadapan mereka dengan mudah, tapi bagaimana dengan kuda, kerbau, dan tumpukan keropak dalam peti kayu di atas gerobak itu? Aku pergi

meninggalkan pondok di Celah Kledung yang telah kutempati selama limabelas tahun untuk menyelamatkan kitab-kitab ini dari penjarahan. Aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Namun aku memang belum tahu apa yang harus kulakukan.

Setidaknya aku bisa melompat berdiri dan menyimpan kembali Kitab Imu Pedang Naga Kembar di dalam kantung kulit yang selalu melekat di tubuhku. Orang-orang desa ini menghentikan langkahnya. Mereka mengitari aku dan kudaku. Seseorang tampak mendekati peti itu dan seperti berniat membukanya. “He! Jangan sentuh peti itu!”

Anak muda itu berhenti. Ia hanya beberapa tahun lebih tua dariku tampaknya. Keadaan menjadi tegang.

“Buka!”

Seseorang berkumis tebal melintang, tetapi sebagian sudah beruban, memberi perintah. Ia tampak berwibawa dan disegani di antara orang-orang ini.

Dengan segera tanganku sudah memegang dan aku melesat meloncati ubun- ubun mereka untuk mendarat di depan peti. Ujung pedangku sudah menempel pada dagu pemuda itu.

“Selangkah lagi kalian maju, leher anak ini tembus sampai ke belakang” Mereka tertegun.

“Jaluk!”

Seorang yang lebih berumur lagi menyeruak, rambutnya sudah putih semua, meskipun tubuhnya masih sangat tegap. Kurasa mereka semua orang baik-baik dan anak muda yang kujadikan sandera ini adalah anaknya.

“Jangan bergerak!” Aku menggertak dan mendorong pedang itu sedikit. “Bapak!”

Anak muda itu takut sekali rupanya. Tak seorangpun melakukan sesuatu. Ini saatku bicara.

“Apa yang kalian mau dari aku? Aku tidak mempunyai kesalahan apapun kepada kalian. Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat dan menumpang berteduh di bawah pohon ini. Jika itu merupakan kesalahan aku minta maaf dan meminta izin, juga untuk kudaku yang memakan rumput di desa ini dan kerbauku

yang mandi di sungai kecil itu. Maafkan aku! Aku akan segera pergi jika dianggap mengganggu, tapi jangan sentuh peti ini, karena aku akan membunuh anak muda ini sebelum kalian mengeroyok dan membunuhku.”

Orang-orang desa ini saling berpandangan. Mereka telah melihat bagaimana aku melayang dengan mudah di atas

ubun-ubun mereka. Artinya aku juga bisa menghabisi nyawa mereka jika menghendakinya, dan memang hanya itulah yang bisa kulakukan jika terpaksa bentrok dengan mereka, karena ilmu silatku masih sangat terbatas.

Tidaklah terlalu mudah melumpuhkan seseorang tanpa membunuhnya dalam pertempuran keroyokan, seperti yang akan mereka berlakukan kepadaku, kecuali memiliki ilmu silat tingkat tinggi.

“Anak! Sabarlah!” Orang tua berambut putih itu mengangkat kedua tangannya, “Biarkan Bapak bicara, dan marilah kita bicara baik-baik!”

Aku melihat peluang menghindari bentrokan. Namun aku juga harus tetap hati- harti.

“Baik jika begitu! Mundurlah tiga langkah dan mari kita duduk di atas rumput setelah menyarungkan senjata kita masing-masing.”

Aku bisa menyarungkan pedangku. Namun alat-alat pertanian yang dibawa orang-orang desa itu bukanlah senjata, jadi tidak ada sarungnya, mereka letakkan saja di atas rumput setelah mendengar kata-kataku. Anak muda yang kusandera tadi kuminta tetap duduk di dekatku.

“Silakan bicara Bapak, jika sahaya memang belum diizinkan pergi...” “Anak! Begini ceritanya...”

-o0dw0o-

SEMALAM di Desa Balinawan, desa yang kulewati ini, tergeletak sesosok mayat dengan darah berceceran di tegalan Gurubhakti. Mayat itu tergeletak begitu saja, tak jelas siapa meletakkannya, bahkan bukan penduduk Balinawan pula. Barangkali seseorang telah membunuhnya

di tempat lain dan meletakkannya di sana, karena penduduk desa saling mengenal dengan baik dan semua orang jelas berada di balai desa menonton wayang topeng. Karena tegalan Gurubhakti termasuk wilayah desa Balinawan, maka penduduk Balinawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu.13 Kejadian itu bukanlah yang pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun telah didatangkan tiga orang patih dari istana, tetap saja rah kasawur in dalan dan wipati wankay kabunan terjadi.14

Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka. Karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah sima adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. Siapakah yang mengacaukannya?15

“Anak! Bapak melihat Anak memiliki kelebihan. Mohon sudilah tinggal sejenak di Balinawan ini untuk membantu pemulihan keamanan desa kami. Mohon! Sudilah!”

Aku tertegun dan bukan tidak menyadari perilaku orang desa yang naif itu. Aku percaya ia meminta dengan tulus, tetapi apakah orang tua itu tidak meminta kepada orang yang salah? Aku baru berumur 15 tahun! Tidak sepantasnya diberi tanggung jawab memelihara keamanan desa seperti ini. Apalagi dari suatu keadaan yang membutuhkan perhatian seksama dan sangat berbeda dari sekadar masalah kekerasan dalam dunia persilatan.

Adapun dunia persilatan saja belum kugeluti sepenuhnya. Apalah yang bisa dilakukan seseorang yang berumur 15 tahun di Yawabumi abad VIII meski bisa menulis dan membaca? Sampai sekarang pun aku tidak terlalu yakin para raja dalam sejarah Yawabumi bisa membaca. Para

kawi selalu merendahkan diri mereka dalam manggala karya-karyanya bahwa seluruh kepandaiannya diabdikan kepada sang raja yang kedudukannya seperti dewa. Namun kurasa mereka tahu benar, betapa mereka menggenggam dunia sebagai pemilik sabda yang telah disucikan oleh segala mantra.

“Bapak! Sahaya hanyalah seorang anak ingusan, pengembara miskin tanpa kekayaan, yatim piatu yang merana tanpa bekal kemampuan! Sahaya seorang bodoh tanpa pengalaman!”

“Anak! Mohon bantulah kami Anak! Kepadamulah kupasrahkan segala nasib desa ini!”

Aku tertegun. Orang tua itu bersujud dan menyembahnyembah sampai wajahnya terbenam di tanah. Apakah yang bisa kulakukan sebenarnya dalam membela sebuah desa dari tangan-tangan ulah sahasa?16

“Bapak! Sahaya hanya seorang bocah ingusan! Ampunilah sahaya!” “Anak! Nasib kami di tangan Anak! Ampunilah kami!”

Ini pasti karena aku telah melompat jungkir balik dengan ringan di atas ubun- ubun mereka. Kuduga mereka belum pernah melihat seorang pendekar yang sebenarnya, barangkali juga tidak menyadari kalau dunia persilatan itu ada. Perbendaharaan wacana penduduk desa adalah kisah-kisah kepahlawanan penuh percintaan yang dibacakan dari keropak.

Dalam kisah-kisah itu para pahlawan memiliki kesaktian yang ajaib, karena para pahlawan adalah para ksatria penjelmaan dewa. Apabila kemudian mereka dalam dunia nyata lantas menyaksikan peristiwa di luar dugaan seperti yang telah kuperagakan, tidakkah terdapat bahaya betapa mereka telah menganggapku sebagai penjelmaan dewa? Alangkah berbahaya!

Namun aku tidak melihat suatu jalan untuk melepaskan diri dari keadaan ini. Setidaknya hidupku kini mempunyai suatu tujuan, meski hanya untuk sementara, yakni mengembalikan keamanan Desa Balinawan. Dalam usia 15 tahun, gairahku untuk membasmi kejahatan terasa meluap-luap dan menggebu sekali. Meski aku tahu untuk itu aku harus mulai lebih bersungguh-sungguh mempelajari ilmu persilatan.

Aku menoleh ke arah kerbauku yang sedang mandi, dan kudaku yang makan rumput, lantas kepada peti kayu di atas pedati. Memikirkan isinya, aku seperti tiba-tiba mendapatkan cara untuk memanfaatkannya bagi kepentingan banyak orang.

Kini, dalam usia 100 tahun ketika mengingat kembali pemikiranku waktu itu, aku tersenyum sendiri menyadari betapa naifnya diriku saat itu.

DESA Balinawan terletak jauh dari kadatwan atau pusat pemerintahan, tempat bermukimnya aji atau sang pemimpin. Dalam kedudukannya yang jauh dari pusat pemerintahan, penduduk desa menyelenggarakan tata kemasyarakatan mereka sendiri, sehingga terdapat kelompok pemimpin satuan pemukiman yang disebut rama. Mereka didampingi oleh para juru yang bertanggung jawab atas jenis pekerjaan tertentu. Tatanan seperti ini, meskipun akan selalu berubah mengikuti pertambahan lapis-lapis jabatan di atasnya sampai pemimpin tertinggi,

tetap akan dimiliki oleh sebuah desa secara mandiri. Tidak tergantung kepemimpinan pusat pemerintahan.

Bahkan antara desa satu dengan desa yang lain, yang letak wilayahnya berdekatan, sangat mungkin membentuk kesatuan wilayah adat tersendiri, juga dengan semacam ibu kota sendiri.17

Balinawan adalah tempat seperti itu, disebut wisaya18, dan karena itu agak lebih ramai daripada desa-desa di sekitarnya, meski yang disebut ramai untuk sebuah desa tidaklah sebanding dengan keramaian pusat pemerintahan tempat seorang raja bermukim.

Desa itu memunggungi sebuah tebing dengan dinding batu yang curam. Di hadapannya tergelar sawah menguning, sedang di balik tebing itu terdapatlah suatu pertapaan. Di balik sawah terdapat sungai yang telah

dimanfaatkan airnya untuk mengaliri sawah-sawah tersebut. Pertapaan itu mendapatkan bahan makanan seperti beras dari penduduk desa, tetapi para rahib juga memiliki ladang sendiri di dekat pertapaan itu, tempat mereka dapat menanam ubi jalar dan pohon buah-buahan seperti jambu durian poh manggis kacapi limo limus kapundung langseb duwet.19

Di sekitar pertapaan juga terdapat pohon asana yang bunganya kuning dan kalau gugur menyerupai hujan emas.20 Warnanya yang indah serta harumnya yang semerbak sangat menarik kawanan lebah21, dan karena pohon asana menjulang di atas pohon-pohon lainnya, pada akhir musim kering bila di

kejauhan guntur telah terdengar, maka pohon ini paling dahulu menyiapkan bunganya yang sedang mekar untuk menerima tetes-tetes air hujan yang merintik-rintik.22 Dan bila bunganya sudah layu dan gugur dan

dihanyutkan oleh sungai, maka lebahlebah pun menangisinya seolah-olah seorang tercinta meninggal.23

Tentu bukan hanya pohon asana menjadi penguasa keindahan dengan hujan emasnya, karena juga tersebar, baik yang liar maupun sengaja ditanam di sekitar pertapaan, pohon-pohon andul, wungu, asoka, dan campaka. Disebutkan betapa pohon andul akan mundur dengan penuh rasa malu ketika melihat gusi seorang perempuan, karena meski bunga pohon ini berwarna merah, tidaklah semerah gusi perempuan yang cantik jelita.24 Pohon wungu yang bunganya berumpun-rumpun juga merah warnanya, menjulang dan meruncing ke pucuk, menyerupai sebuah candi atau meru.25 Bunga asoka yang juga merah tangkainya lemah lembut bagaikan pinggang seorang perempuan yang langsing.26

Dunia desa adalah juga dunia bambu. Berbagai jenis bambu seperti pring, petung dan wuluh dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Batangnya dipakai membuat saluran air yang melintasi jurang-jurang27, sedangkan ruas-ruas jenis bambu yang besar untuk membawa air atau menanak nasi.28 Pemandangan desa penuh dengan daun calumpring yang menutup ruas-ruas bermata ketika pohon bambu masih muda, yang lepas bertebaran ketika bambu tumbuh dewasa.29 Bambu wuluh memperdengarkan suara menciut bila diayun-ayunkan angin yang mirip rintihan dan keluhan, seperti keluh kesah perempuan yang kehilangan pakaiannya.30 Bila angin bertiup melalui lobang-lobang batang pring bungbang,

orkes hutan bagaikan dilengkapi sejumlah seruling.31

Pohon-pohon camara yang terus menerus digoyangkan bagaikan suara keluh kesah, ratap tangis, yang kadang berubah jadi sorak sorai. Bambu, cemara, dan macammacam pohon kelapa, mulai dari nyu danta atau

kelapa gading sampai lirang dan pucang memang tidak akan memikat warna-warnanya, tetapi kekurangan ini diimbangi tetumbuhan yang menjalari batangnya, seperti katirah

yang merah dan gadung atau jangga yang kuning; bunganya bergantungan menghiasi punjung-punjung tempat dua orang kekasih diam-diam saling berjumpa, sekaligus menyediakan bunga-bunga yang mereka pakai untuk saling mempercantik.

Bunga menur lentik mungil seperti juga melati, membuatnya bagaikan bangau- bangau terbang di awan gelap bila terletak di sanggul seorang perempuan yang seperti gulungan tunas-tunas muda pohon pakis.32 Daundaun mimba seperti alis perempuan yang dikerutkan dan bunga pisang yang jatuh ke tanah sepintas lalu bagaikan pecahan kuku tangan.33 Hmm. Tiada kukira betapa di desa yang semerbak dengan harum bunga seperti ini aku bertugas melindunginya dari usaha penumpahan darah.

Semula kurasakan hal itu sebagai tugas yang tidak semestinya, karena bukanlah tugas seorang anak 15 tahun untuk melindungi penduduk sebuah desa dari ancaman para pembunuh yang selalu tersembunyi di balik malam. Namun ketika kucoba mencari alasan kenapa aku harus bersedia menerimanya, tentu bukanlah lompatan jungkir balik di atas ubun-ubun itu yang bisa kuandalkan, melainkan teringat kata orangtuaku, pasangan pendekar itu, sekadar bahwa orang yang punya kelebihan harus mengabdikan kelebihannya itu kepada mereka yang membutuhkannya.

“Apalah yang kami harus lakukan, Anak?,” ujar orang tua itu.

“Kita akan bergiliran meronda desa ini,” kataku, “setiap malam harus ada setidaknya satu regu peronda.”

“Apakah para peronda ini tidak akan dibunuh, Anak?”

Aku menghela napas. Kematian tentu saja adalah sebuah kemungkinan. Jika desa terancam bahaya, tidakkah setiap orang mesti rela memberikan dirinya? Namun tentang hal ini, bukankah aku seharusnya tidak lebih tahu dari mereka? Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar yang menyendiri, jauh dari kehidupan ramai, tidak pernah mengalami masalah seperti banyak orang yang hidup bersama-sama seperti di desa. Aku terbiasa hidup dengan bebas, bahkan agak liar dalam pemikiran, karena tidak terikat oleh kuasa peradaban dan adat istiadat yang berlaku pada masa itu.

Memang benar bahwa latihan ilmu silat sangat tertib dan sangat teratur, sementara perbincangan pasangan pendekar yang mengasuhku tentang berbagai pemikiran yang berkembang di dunia ini, hanya bisa kupahami jika aku menguasai berbagai istilah kunci dari kitab-kitab di dalam peti kayu. Membaca kitab-kitab dalam peti kayu juga tidak mudah, karena pemikiran yang diuraikannya terkadang cukup rumit bahkan terkadang seperti menolak dimengerti. Belajar membaca bagiku bukan hanya mengenal huruf dan bagaimana bunyinya, melainkan melalui istilah-istilah kunci berusaha membuka jendela dunia dan mendapatkan pengetahuan.

Namun tiada kata-kata akan menjelma pengetahuan tanpa pendalaman, dan pendalaman adalah usaha keras yang menuntut ketekunan. Dalam usia 15 tahun, tentu belum terlalu banyak yang kubaca, tetapi telah tertanam dalam diriku suatu kebiasaan untuk selalu mendalami segala sesuatu sampai ke akar- akarnya, dan sebegitu jauh kualami betapa tuntutan untuk menggauli peradaban hanya

akan mengganggu ketekunanku saja. Penolakanku terhadap peradaban itulah yang berpeluang membuatku liar, bukan dalam perilaku, melainkan dalam pemikiran. Diriku dibesarkan dan dibentuk oleh sepasang pendekar yang mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat. Tiada cara hidup lain yang kukenal sebagai bekal hidupku.

Di desa ini, kali ini, aku harus merelakan diriku untuk menghayati peradaban, jika ingin mendorong mereka untuk berdaya menghadapi gangguan dari luar. Lagipula aku membutuhkan mereka agar menyelamatkan segala kitab di dalam peti. Aku tidak mungkin membawanya ke mana-mana seumur hidupku. Padahal, diam-diam telah kubulatkan keputusanku untuk menjadi seorang pengembara. Aku telah bermukim selama limabelas tahun bersama Naga Kembar dari Celah Kledung karena kecintaanku terhadap pasangan pendekar itu. Dengan kepergian mereka untuk selama-lamanya, tiada lagi yang mengikatku untuk tetap tinggal di suatu tempat sampai aku mati...

-o0dw0o-

AKU meronda setiap malam sendirian mengelilingi Desa Balinawan. Para pemuda desa yang telah kulatih ilmu beladiri seadanya, kutempatkan secara berkelompok di berbagai gardu jaga. Kami juga telah berlatih untuk menghadapi serangan banyak orang sebagai suatu kelompok. Kusadari tingkat ilmu silat mereka masingmasing yang tidak seberapa, maka suatu pertahanan sebagai kelompok akan menutupi kelemahan mereka masing-masing.

Namun berkeliling dari gardu yang satu menuju gardu yang lain kulakukan sendirian, karena dengan

begitu aku bisa bergerak lebih bebas di balik kelam. Meski begitu, antara gardu satu dengan gardu yang lain selalu dilakukan saling tukar penjaga, sehingga tidak sejengkal tanah pun tidak terawasi sepanjang perbatasan desa itu. Kuperkirakan bahwa siapapun yang berusaha meletakkan sembarang mayat di desa itu akan dipergoki oleh para peronda desa ini.

Itulah yang memang kemudian terjadi pada suatu malam yang gelap sekali. Para peronda memergoki sebuah sosok sedang berjalan mengendap-endap sambil membawa beban di antara pepohonan.

“He! Berhenti! Siapa kamu?!”

Sosok itu tidak berhenti, bahkan berlari menghilang sembari membuang bebannya.

“Hoooi! Penyusup! Tangkap! Tangkap!” Kentong titir segera dibunyikan dan para peronda segera berdatangan mengepung, sementara penduduk pun semuanya terbangun.

Beban yang dibuangnya ditemukan. Temyata memang sesosok mayat. Orangnya menghilang. Akulah yang mengejarnya.

Aku berdebar. Bila aku bentrok dengannya, ini akan menjadi pertarunganku yang pertama. Aku merasa percaya diri. Meskipun ilmuku belum terlalu tinggi. Aku diasuh pasangan pendekar. Mereka tak akan meninggalkan aku tanpa bekal hidup yang memadai dalam ukuran mereka. Bila bekal hidup yang dimaksud adalah ilmu silat, maka tentulah ilmu silat yang lebih dari cukup untuk sekadar membela diri.

Aku melesat ke arah sosok yang berkelebat ke utara. Ia tampak menguasai ilmu meringankan tubuh. Aku juga menggunakan ilmu meringankan tubuh. Namun ilmu

meringankan tubuh itu banyak percabangannya, mulai dari yang hanya untuk meloncat naik ke atap, yang untuk melompat dari atap ke atap, sampai

yang hanya untuk berlari saja-sedangkan ilmu berlari itu juga banyak jenisnya, mulai dari Ilmu Berlari di Atas Rumput, Ilmu Berlari di Atas Air, sampai Ilmu Berlari di Atas Laut. Orang itu berlari seperti terbang. Tampaknya ia menggunakan Ilmu Berlari di Atas Awan. Maka aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Keduanya seimbang dalam kecepatan, tetapi Jurus Naga Berlari di Atas Langit adalah

bagian saja dari Ilmu Pedang Naga Kembar, dan karena itu kedua tangan tetap bebas memainkan pedang, bahkan senjata apapun yang mungkin tercapai tangan.

Namun meski hanya menggunakan Ilmu Berlari di Atas Awan, seseorang bisa saja tetap melatih dirinya untuk berlari sambil tangannya mempergunakan senjata, yang ternyata dikuasai oleh orang yang kukejar itu. Ia memang berlari cepat sekali. Sebetulnya aku pun tidak betul-betul melihatnya dalam kepekatan malam yang kali ini bagaikan tidak memperlihatkan sesuatupun dalam kegelapan. Aku hanya mendengar teriakan para penjaga, lantas mengikuti suara-suara yang berlanjut setelahnya. Kupisahkan suara bergedebukan orang- orang desa yang berlari dari suarasuara lebih lembut semak dan ranting yang terlanggar dalam pelarian sosok hitam itu.

Jelas sosoknya hitam karena memang tidak terlihat sama sekali, maka lebih baik mengandalkan pendengaran. “Telinga adalah mata dalam kegelapan,” kata ayahku, “bahkan mata dapat menipu kita dalam cahaya terang, karena cahaya bukan bagian dari sesuatu yang diteranginya.” Maka bagian dari ilmu silat yang kupelajari adalah bertarung dalam kegelapan. “Jangan hanya

mengandalkan mata dalam pencerapan," katanya pula, "karena terlalu banyak jurus diciptakan untuk menipu pandangan mata itu." Maka memang kudengar gesekan bajunya yang mengenai ranting-ranting. Kukejar ke arah suara-suara itu dan ia pun lari lebih cepat lagi.

Demikianlah kami berkejaran pada tengah malam. Kenapa ia berlari ke arah utara? Tidakkah diketahuinya di sana terdapat dinding batu curam menjulang yang mungkin saja menghentikan laju kecepatan pelariannya? Bahkan di sana terdapat rumah-rumah para penduduk Desa Balinawan juga. Namun tentu saja

ia memiliki ilmu meringankan tubuh dan akal yang sangat berguna. Bukankah semua orang keluar karena kentongan dan tentu mengerumuni mayat yang darahnya tersiram di jalanan itu? Para peronda memburu ke selatan, karena memang tiada jalan lari lain selain menyeberang sungai, untuk menyelam muncul di seberangnya.

Ia berlari ke utara dan tiada yang mengejarnya selain diriku seorang. Ia tentu yakin akan mampu mengatasiku dengan ilmu yang dimilikinya. Aku berlari memburu suarasuara kakinya yang bergerak bagaikan bayangan dengan Ilmu Berlari di Atas Awan. Memang seperti terbang bagaikan nyaris tiada menyentuh tanah, meski tetap saja menyentuh tanah, tetapi dengan sangat cepatnya, tak akan terlihat mata bahkan juga takterdengar telinga orang biasa. Telah kukatakan tadi aku hanya mengandalkan pendengaran atas semak dan ranting yang tersentuh olehnya. Jika ia mampu melayang ke atas dinding dan berlari di atas dataran tinggi itu, aku tidak akan mempunyai jejak pendengaran yang bisa kuikuti pada malam yang buta.

Kupercepat lariku, bagaikan aku yang diburu oleh sesuatu, dan kurasa memang makin dekat diriku dengan

sosok kehitaman yang berlari itu. Kudengar makin jelas telapak alas kakinya yang menyentuh pucuk-pucuk rumput, bahkan dengus nafasnya yang tampak mulai kelelahan. Lantas kudengar desingan-desingan senjata rahasia...

Secepat kilat kucabut pedang dari sarungnya di punggungku. Kuputar bagaikan baling-baling di hadapanku dan terdengarlah suara-suara benturan yang ternyata tiada habisnya. Berapa banyakkah senjata rahasia yang dibawanya? Ia melempar terus menerus bagaikan tinggal meraup senjata-senjata rahasia itu dari udara, sambil terus berlari ke arah utara. Kuputar terus pedangku tanpa celah sedikit pun sehingga tiada satu pun dari ratusan jarum beracun yang meluncur itu mengenaiku.

Pasangan pendekar yang mengasuhku telah melatihku dengan keras untuk menghadapi serangan-serangan tersembunyi, karena serangan semacam inilah yang biasanya mengakhiri riwayat para pendekar, jika

menghadapi lawan-lawan dari golongan hitam. Bahkan sebenarnya setiap pendekar golongan putih dan golongan merdeka juga melatih diri menghadapi serangan gelap yang mana pun, tetapi mereka yang mempelajari dan mengandalkan cara hidup dalam dunia persilatan yang semacam ini memang terus berusaha meningkatkan kemampuannya. Di atas langit ada langit. Pepatah ini juga berlaku bagi golongan hitam. Setiap kali suatu racun ditemukan penawarnya, setiap kali ditemukan juga jenis racun pembunuh yang baru. Tidak seorang pun akan tahu sekarang apakah setiap racun itu pasti ada obatnya. Ketika serangan jarum-jarum beracunnya berhenti, kami telah sampai di padang terbuka yang membatasi tegalan dengan pemukiman. Kini aku bisa melihatnya. Ia berlari cepat, begitu cepat bagaikan terbang di atas tanah, sebelum akhirnya berkelebat ke atas atap, dan

melayang dengan indah dari atap yang satu ke atap yang lainnya, menuju dinding batu yang menjulang di utara. Aku terus memburunya, karena setelah pemukiman ini hanya terdapat dinding batu, dan kubayangkan akan bisa memojokkannya di situ. Kami berloncatan saling berkejaran dari atap ke atap. Ia melenting dari atap ke atap itu hanya dengan sekali jejak. Ringan seperti lompatan bangau, berkelebat cepat seperti kelelawar. Ia melihatku makin dekat dan melemparkan sebuah pisau terbang. Aku menangkap pisau terbang itu, dan menyelipkannya pada ikat pinggangku. Ia langsung menuju dinding batu. Apakah yang akan dilakukannya? Ternyata ia meluncur dari sebuah atap dengan kedua kaki di depan seperti bermaksud menjejak dinding itu. Begitu kakinya menjejak dinding dirinya berbalik meluncur dengan cepat sekali menuju ke arahku! Sembari meluncur dilemparkannya beberapa pisau terbang ke arah berbagai tempat mematikan pada tubuhku. Sementara itu aku sedang melesat dengan cepat ke depan memburunya, bagaikan menyambut pisau-pisau terbang yang mendesis dan membelah udara dengan kecepatan luar biasa.

Sungguh aku tidak siap menepisnya!

ENAM pisau terbang melaju ke enam titik mematikan pada tubuhku yang sedang begitu cepatnya melesat ke depan. Enam pisau terbang ini bisa kutangkis atau

kutangkap, tetapi tidak bisa kuhindarkan karena aku tak akan sempat mengubah arah meluncurnya diriku sendiri. Itu berarti apapun yang kulakukan maka pukulannya akan tetap mengenaiku, dengan tenaga hasil jejakan kakinya pada dinding batu menjulang yang kokoh kuat itu.

Maka berlangsunglah kejadian yang sangat cepat dan begitu cepat sehingga tidak bisa diikuti oleh mata. Kuusahakan tangkisan yang mengembalikan pisau- pisau

itu ke arahnya, tetapi terpaksa kuterima pukulannya pada tubuhku sampai pedangku terlepas.

“Uuughhh!”

Suara ini keluar dari mulut kami berdua. Kami bertumbukan di udara. Aku berusaha meminjam tenaga pukulannnya di dadaku untuk melenting dan berputar tiga kali ke atas, tetapi karena ilmuku masih berada pada tingkat dasar, pukulannya membuatku sesak nafas. Sementara itu enam pisau yang sebisa mungkin kutangkis balik, ternyata hanya satu yang mengenainya, itu pun bukan di tempat yang mematikan.

Akibat tumbukan itu ia jatuh berguling-guling di tanah dengan pisau tertancap di bahunya. Ia segera meloncat berdiri dan menyerangku yang sedang melayang turun. Kami bertukar pukulan dengan sangat cepat ketika bertemu di udara. Tiga pukulanku mengenai dadanya dan tiga pukulannya mengenaiku pula. Namun ketika mendarat di tanah ia jatuh terguling sekali lagi sementara aku masih tetap berdiri. Ilmu silat kami rupanya samasama masih rendah, karena dalam pertarungan silat tingkat tinggi, jangankan sebuah pukulan, bahkan

sentuhan jari pun sudah cukup untuk memuntahkan darah.

Ia cepat berdiri. Bahkan mencabut pisau yang tertancap pada bahunya. Dalam keremangan malam kulihat wajahnya yang sengaja disamarkan dengan lumpur. Aku tidak dapat melakukan dugaan apa pun dengan samaran seperti itu, hanya matanya yang serasa menyelidik dengan tajam. Mungkin karena tidak menduga ada seseorang di Balinawan yang dapat mengimbanginya. Diakah yang selama ini menaruh mayat-mayat bergelimpangan di

Balinawan? Napasnya terengah, begitu pula aku. Kulihat pedangku tergeletak di tanah.

“Bocah ingusan...,” desisnya. Aku tidak menjawab, karena memang tidak tahu harus menjawab apa.

Ia mencabut pisau yang menancap di bahunya itu pelan-pelan sambil menyeringai. Namun tiba-tiba dilemparkannya padaku. Untunglah aku sudah sangat sering dilatih oleh pasangan pendekar yang mengasuhku untuk mengatasi berbagai serangan gelap.

“Dunia persilatan adalah dunia para pendekar yang penuh dengan gagasan tentang keberanian dan kejujuran, tetapi banyak orang mempelajari ilmu silat hanya untuk mengabdi kemenangan melalui kelicikan. Itulah yang akan lebih sering kau hadapi jika dikau hidup dalam dunia persilatan, anakku..,” ujar ibuku, seperti tahu bahwa dunia persilatan jualah yang akan menjadi duniaku.

Maka menghadapi serangan macam itu aku cukup memiringkan tubuh dan menjatuhkan diri untuk meraih pedangku, karena kutahu ia akan melanjutkannya dengan serangan bertubi-tubi. Meskipun dugaanku ternyata salah karena ia lantas melesat cepat ke arah dinding batu yang penuh tetumbuhan rambat yang menjalar ke sana kemari. Ia telah kembali mengerahkan Ilmu Berlari di Atas Awan yang membuatnya melesat dengan cepat ke arah dinding batu yang curam dan penuh tonjolan serta cuatan batangbatang pohon yang tumbuh di sela-sela batu.

Aku mengejarnya dengan Jurus Naga Berlari di Atas

Langit. Dengan cepat aku telah berada di belakangnya dan hanya sesak napas karena pukulannya di dadaku tadi yang menghalangiku berlari lebih cepat lagi. Aku tinggal mengayunkan pedang dan membelah punggungnya ketika tiba-tiba ia melenting ke atas, dan mulai meloncat

dengan pijakan seadanya terus menerus semakin ke atas. Aku segera menyusulnya dengan mencari pijakan lain untuk mencegatnya. Ia mencabut pedangnya dan menyerangku.

“Bocah ingusan, mengapa dikau sudi diperalat orang-orang desa bodoh ini? Dikau berilmu tinggi, tetapi dikau telah diperalat mereka demi kepentingannya. Dikau telah membuang tenaga sia-sia!”

“Mengapa kamu buang mayat-mayat di Desa Balinawan? Mengapa tidak kamu buang di desamu sendiri?”

“Dasar bocah ingusan, kamu tidak tahu apa-apa tentang permainan kekuasaan.” Begitulah kami bertarung seperti dua burung elang yang saling menyambar di udara. Setiap kali kedua pedang kami beradu terlihatlah lentik api dan bunyi dentang yang dipantulkan dinding sampai ke tepi kali. Kami bertarung sembari melenting ke sana kemari dengan hanya menjejak tonjolan batu, cuatan batang pohon, dan bila terjatuh karena sepak segera berpegangan pada akar-akar pohon merambat yang ada di mana-mana. Demikianlah kami bertarung dengan mengandalkan tenaga dalam demi keringanan tubuh, tetapi masih bercampur tenaga kasar ketika saling mengayunkan pedang, yang membuat kami segera bermandi keringat di udara pagi yang dingin.

Kami bertarung sambar menyambar makin lama makin ke atas. Kulihat di bawah orang-orang desa membawa obor mencoba melihat kami, tetapi tentunya hanya suara pedang berdentang-dentang yang terdengar beradu dan mengeluarkan lentik api, yang makin lama makin tinggi.

Di ufuk timur warna langit mulai berubah.

“Mereka mendekati pertapaan!” ujar mereka, dan mulai mencari jalan ke atas dengan panik.

Jika mayat sembarang orang yang tergeletak begitu saja di desa mereka telah membuat mereka didenda, maka apalah lagi yang akan menimpa mereka jika terjadi sesuatu dengan para pertapa itu, yang keselamatannya akan dianggap merupakan tanggungjawab Desa Balinawan? Namun mendaki jalan terjal dan memutar seperti itu, kapan pula mereka akan sampai kemari? Adapun aku sembari bertarung dalam ketinggian ini saja bisa menyaksikan laut di balik bukit nun di kejauhan sana.

Matahari memang sudah muncul. Dataran di atas tebing sudah terlihat tepiannya. Para biarawan, para pertapa itu, tentu sudah bangun dan menjalankan upacara keagamaan mereka. Kami masih bertarung, melenting dari dahan ke dahan dan saling menyerang bagai tanpa kesudahan.

Sepintas lalu kuperhatikan, ilmu pedangnya kukira adalah Ilmu Pedang Naga

Hitam yang termasyhur, tetapi dalam tingkat yang masih awal sekali, dan tidak

didukung oleh tenaga dalam yang memadai, sehingga menjadi tidak terlalu berbahaya bagi mereka yang tingkat ilmu silatnya masih sederhana seperti aku. “Menyerahlah,” kataku, “nyawamu akan selamat jika dikau menyerah!”

Ia tertawa mendengar usahaku menggertak.

“Aku tidak begitu bodoh untuk menyerah, diadili, dan menerima hukuman mati,”

katanya, “sebaiknya kita berdamai dan kau lepaskan aku.”

“Kenapa aku harus melepaskan kamu, jika jelas dikau meninggalkan mayat orang-orang yang dikau bunuh entah di mana di desa kami?”

“Eh, bocah ingusan! Tidak tahukah kamu bahwa mayatmayat itu adalah mayat para penjahat yang selalu membegal di jalan keluar dari Desa Balinawan ini? Aku sebenarnya telah membantu keamanan desa ini!”

“Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi sima, dan secara halus menjadi milik negara, yang hanya berarti

milik raja?”

Kami nyaris mencapai dataran di atas tebing, ketika para penghuni pertapaan bermunculan dan menengok ke bawah karena mendengar dentang pedang kami yang beradu. Mereka tentu juga telah mendengar percakapan kami.

“Dengar bocah ingusan! Begal-begal itu adalah begundal para raja kecil yang ditundukkan Rakai Panamkaran! Mereka dibiarkan mengganggu desa ini supaya orang-orang desa tetap tergantung kepada perlindungan istana!”

“Tapi setelah tanah mereka dijadikan sima, kenapa keamanan tidak kunjung tiba?”

“Karena begal-begal itu rupanya kuat juga! Aku diperintahkan raja untuk membasminya!”

“Kalau begitu, kenapa mayat-mayat harus dibuang begitu rupa?”

“Dasar ingusan! Tentu supaya orang desa tergantung kepada perlindungan istana selama-lamanya!”

“Aku tidak percaya! Kukira dikau ada di pihak begal, karena yang mati selalu penduduk desa tetangga, sampai kedua desa nyaris tawuran karenanya. Lain kali dikau

akan membunuh penduduk desa ini dan meletakkannya di desa

tetangga, dikau seorang pengadu domba. Lebih buruk dari begal, meski dirimu bukan begal. Siapa dikau? Katakan sebelum kubuka kedokmu!"

"Hahahahahaha!"

Saat itu ia sudah berada di atas dan dalam waktu yang bersamaan aku juga sudah berada di hadapannya. Aku segera menggulungnya dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang telah kukuasai dengan seadanya. Bertarung di tanah datar jauh lebih memungkinkan bagiku yang ilmu silatnya belum terlalu tinggi untuk mengembangkan kemampuan, selain aku lebih percaya diri mengingat ilmu silat lawanku yang juga belum terlalu tinggi.

Ia tidak tinggal diam dan mengeluarkan Ilmu Pedang Naga Hitam. Demikianlah kami terus bertarung ketika matahari merambat naik dan para biarawan dengan jubah

mereka yang serba kuning mengelilingi dan menonton kami. Karena ilmu silat kami belum terlalu tinggi, mata mereka masih mampu mengikuti setiap gerakan kami, dan tampaknya menjadi selingan yang mengasyikkan dalam kehidupan mereka yang sunyi.

Ilmu Pedang Naga Hitam diciptakan oleh Pendekar Naga Hitam, seorang penguasa wilayah persilatan Kubu Utara yang sangat dihormati, tetapi yang kemudian diketahui melakukan persekutuan dengan berbagai kelompok yang berkepentingan dengan kekuasaan. Ayahku pernah bercerita tentang Pendekar Naga Hitam, yang semula merupakan seorang pendekar golongan merdeka, yang memang menjadi termasyhur oleh penemuan Ilmu Pedang Naga Hitam. Dengan ilmu pedang itulah lambat laun ia menguasai Kubu Utara. Menurut ayahku, dunia

persilatan Yawabumi masa itu terbagi dalam lima wilayah kekuasaan.

Jika Naga Hitam menguasai Kubu Utara, maka Naga Kuning menguasai Kubu Barat, Naga Putih menguasai Kubu Timur, Naga Merah menguasai Kubu Selatan, dan Kubu Tengah menjadi arena perebutan segala macam pendekar yang akan mendapat julukan, atau menamakan diri mereka sendiri, dengan sebutan naga atas berbagai macam warna.34

Naga adalah lambang kemegahan dan kekuasaan, tetapi lebih dari itu naga adalah lambang kewibawaan. Maka gelar dengan nama naga biasanya diberikan oleh kalangan persilatan sebagai pengakuan dan pengukuhan atas wibawa yang didapat oleh keunggulan ilmu silatnya; atau jika seseorang menamakan dirinya sendiri dengan naga maka ia harus merebut dan meminta pengakuan sampai dunia persilatan mengakuinya. Dengan cara itulah Naga Hitam mendapatkan gelarnya, pertanda ia bukanlah seorang pendekar yang rendah hati, meski tetap diakui tidak terkalahkan di wilayah Kubu Utara. Perimbangan kekuasaan yang tidak resmi ini akan diperhatikan oleh para penguasa yang resmi, yang akan memanfaatkan perimbangan tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Naga Hitam adalah pihak yang tergoda dan terbujuk untuk berpihak kepada mereka yang ingin menggulingkan kekuasaan, dan masih selalu mempertahankan cita- citanya meski penguasa yang semula dimusuhinya telah berganti. Dulu ia memusuhi Sanjaya, dan rupanya masih menyimpan impiannya setelah Rakai Panamkaran berkuasa.

Sementara itu, perimbangan kekuasaan dalam perebutan gelar naga di dunia persilatan juga berkembang, karena muncul pula empat naga baru di wilayah baru pula yang

merebut wibawa wilayah-wilayah lama. Mereka adalah Naga Hijau yang menyatakan diri menguasai Kubu Barat Laut, Naga Biru sebagai penguasa yang mendapat pengakuan di Kubu Timur Laut, Naga Jingga yang dalam kenyataannya dipuja-puja Kubu Barat Daya, dan Naga Dadu, lelaki pendekar yang sangat termasyhur kecantikannya, diakui dunia persilatan Kubu Tenggara.35 Waktu aku mendengar semua cerita ini tentu aku tidak mengira suatu ketika akan bentrok dengan seseorang yang memainkan Ilmu Pedang Naga Hitam.

Tentu saja ilmu pedang itu sangat hebat, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar diciptakan untuk menghadapi ilmu pedang semua kubu, yang telah dilatihkan kepadaku agar bisa memainkannya seperti terdapatnya dua pendekar berpasangan, dengan jumlah keseluruhan sebagai permainan empat pedang. Dalam usia 15 tahun, kuakui ilmu silatku masih sangat dangkal, tetapi ternyata dengan baru mengenal saja, dan belum menguasai sepenuhnya Ilmu Pedang

Naga Kembar, aku mampu menahan kedahsyatan Ilmu Pedang Naga Hitam. Bahkan sedikit demi sedikit aku mulai menekan dan mendesaknya.

Ciri Ilmu Pedang Naga Hitam adalah gerak tipunya yang menyesatkan. Ibarat kita merasa terancam oleh mulut naga yang menganga dan memusatkan perhatian kepada kepala naga itu, ternyata adalah ekornya yang menggasak dan melumpuhkan kita dari arah yang tidak terduga. Namun berhadapan dengan Ilmu Pedang Naga Kembar yang diciptakan untuk menghadapi ilmu pedang para naga maka Ilmu Pedang Naga Hitam itu hanya bisa bertahan. Ibarat menghadapi empat pedang, hanya mampu mampu menahan serangan satu pedang, tetapi takkuasa menangkis

serbuan angin putting beliung tiga pedang yang lain. Aku mendesaknya terus sampai ia terguling-guling.

“Cepat katakan siapa yang menyuruhmu! Katakan! Katakan! Katakan!” “Diam kau bocah ingusan! Diam ka.... Agh!”

Telah kulumpuhkan dia sebelum usai kata-katanya. Seluruh tubuhnya tersayat luka goresan. Ia terbanting karena pukulanku pada tengkuknya. Kini terkapar kuinjak dadanya. Kuangkat pedangku.

“Katakan sekarang atau kubunuh dikau sekarang!”

Ia memandangku dengan bergeming. Tersenyum di antara nafasnya yang memburu. Pukulanku terlalu keras. Itulah akibat ilmuku yang belum terlalu tinggi. Tengkuknya patah. Luar biasa bahwa ia belum binasa.

“Guruku akan mencarimu” “Gurumu? Naga Hitam?”

Ia hanya tersenyum sebelum nyawanya pergi. Kuangkat kakiku yang menginjak dadanya. Kupandang pedangku yang bersimbah darah. Ia memang mati bukan karena pedangku, melainkan karena pukulan tanganku. Sama saja.

Jika tak karena pukulan tangan itu, berapa lama lagi ia masih bisa hidup dengan segala luka itu. Aku menghela napas. Inilah pertarunganku yang pertama dan untuk yang pertama ini telah kulenyapkan sebuah nyawa.

Benarkah jiwa manusia tiada artinya dibandingkan kematian? Para pendekar dalam dunia persilatan selalu merasa lebih terhormat mati dalam pertarungan

daripada hidup menanggung malu karena pernah dikalahkan. Kekalahan harus selalu berarti kematian dan itulah kematian yang penuh dengan kehormatan. Benarkah demikian? Benarkah begitu tiada artinya kehidupan

dibandingkan kehormatan dalam kematian? Aku memandang pedangku, mengusapkan darahnya ke kain baju orang yang terbunuh itu.

Ia seorang yang menjalankan tugas. Jadi aku berhadapan dengan suatu tatanan yang menjadikan pembunuhan sebagai bagian dari tujuannya. Aku mencoba berkepala dingin menyadari keterlibatanku dalam suatu persoalan besar.

Aku menoleh ke sekelilingku. Cahaya matahari menyemarakkan tanaman bunga. Para pertapa menggumamkan puja sambil menangkupkan tangannya. Mereka memandangiku dengan pandangan mata yang sangat amat berduka.

SETELAH kejadian itu, tiada lagi peristiwa yang terlalu berarti di Desa Balinawan. Dari sebuah kitab ilmu silat tingkat dasar yang juga terdapat dalam peti kayu, kulatih para pemuda desa, termasuk gadis-gadisnya, terutama mereka yang berbakat menjadi guru silat. Selain itu dari sebuah kitab lain, kami pelajari bersama-sama tata cara terbaik pertahanan sebuah desa.

Dengan umurku yang masih 15 tahun, aku tidak membayangkan diriku dapat mengajari mereka. Namun dalam kenyataannya tidak terlalu banyak orang yang lancar membaca, apalagi menulis pula. Hanya terdapat seorang tua yang menguasai baca tulis dengan, dan anaknya, seorang gadis yang jelita, mungkin sekitar 20 tahun umurnya.

Cantik jelita artinya ia bermata cemerlang, tinggi tegap tetapi langsing tubuhnya, setiap hari mengenakan kain batik yang menutup dada, bahu dan punggungnya selalu terbuka. Pada suatu hari kudengar ia mengeja bacaannya:36

Pohon wudi besar di timur itu, merpati burungnya;

di bawah airnya jernih, telaga namanya; ditanami teratai putih, dikelilingi perak. Air jernih mengalir.

Di sanalah orang terlepas dari... Ia berhenti. Melihatku mendekat.

‘‘Jangan berhenti...’’

‘‘Daku tidak berhenti, guratan hurufnya tak jelas, keropaknya sudah terlalu tua, daku memang mau menyalinnya.’’

‘‘Selanjutnya masih dibaca bukan?’’

Ia tersenyum manis sekali dan meneruskan bacaannya. Suaranya merdu. Hanya dengan adanya Harini, nama perempuan itu, hari bagi siapa pun yang menemuinya telah menjadi suatu berkah.

---Missing: NagaBumi (99)---

“Dikau lihatkah arti kitab ini padaku?”

Harini, perempuan yang merangkaikan bunga tanjung kecil-kecil dan memakainya di belakang telinga itu,37 lebih dari seorang pembaca yang begitu langka, melainkan seorang terpelajar yang menyusun kembali pengetahuan dari berbagai pengetahuan.

“Apa artinya?”

“Bahwa warna-warna melambangkan mata angin rupanya,” ujarnya. Dengan cepat aku teringat sesuatu.

“Namun warna para naga tidak sesuai dengan kubu yang mereka kuasai.”

Harini tersenyum memandangku. Ada perasaan kecewa padaku karena barangkali ia menganggapku sebagai remaja berusia 15 tahun sahaja.

“Oh, itu karena kitab yang dijadikan rujukan berbeda. Para naga ingin mandiri dalam penegakan wibawa, jadi mereka menggunakan naskah bukan-Buddha yang dilahirkan di Yawabumi. Mereka juga tidak merujuk satu naskah saja. Jika empat mata angin dan yang berada di antaranya diambil dari suatu naskah, maka mata angin kelima sampai kedelapan sangat mungkin diambil dari yang lain. Dalam hal para naga, jelas naskah Yawabumi dilengkapi naskah Sanskerta untuk empat mata angin tambahannya.”

Sementara Harini bicara kutatap matanya yang cemerlang dengan penuh kekaguman. Sudah lama kuperhatikan dia, rambut panjangnya yang selalu berhias bunga dan berganti setiap hari. Mulai dari bunga tanjung sebagai hiasan dalam sanggul,38 bunga asoka yang merah,39 bunga asana dan bunga campaka yang putih atau kuning muda, yang memang cocok dengan kulitnya40,

maupun bunga-bunga menur.41 Harus kukatakan betapa aku takut untuk jatuh cinta padanya. Teringat ucapan ibuku.

“Seorang pendekar sebaiknya tidak mengikatkan diri kepada apa pun yang menghalangi kebebasannya,” ujar ibuku suatu ketika, “seperti ikatan perkawinan, kecuali jika dikau juga menikahi seorang pendekar, anakku, karena hanya pendekar yang memahami jalan kehidupan seorang pendekar dalam dunia persilatan, jalan menuju kematian dalam pertarungan.”

Aku tentu harus mereka-reka sendiri, tetapi rekaan yang tidak akan terlalu keliru, bahwa ketika pasangan pendekar itu bertemu, saling jatuh cinta, dan memutuskan untuk hidup bersama, suatu kesepakatan untuk menghindari ikatan telah dijalankan, yakni dengan tidak mempunyai anak. Namun mereka tidak menolak

kehadiranku dengan peristiwa semacam itu, karena kejadiannya memang menuntut tanggung jawab seorang pendekar, bahwa mereka harus merawat aku, dan memberikan kepadaku kemampuan seorang pendekar. “Janganlah semua ini menjadi beban, anakku,” kata ayahku, “dikau bisa meninggalkan dunia persilatan ini kapan saja selama dikau menghendakinya, karena hidup menjadi seorang pendekar hanya bisa membahagiakan jika menjadi pilihan.”

Aku merasa belum memutuskan untuk menjalani kehidupan di sungai telaga dunia persilatan, tetapi aku sudah sangat peka terhadap setiap kemungkinan yang sekiranya akan mengikat diriku. Maka aku pun merasa takut untuk jatuh cinta, meski aku tidak bisa melepaskan diri dari keterpesonaan diriku kepada Harini.

“Apa yang dikau pikirkan, wahai lelaki tanpa nama?”

Aku memang tidak mempunyai nama bukan? Setidaknya tidak ada yang tahu namaku, dan pasangan pendekar itu pun tidak merasa terlalu berhak atau terlalu perlu memberi nama kepadaku. Aku sendiri tidak merasa kurang suatu apa meski tidak pernah dipanggil dan disebut dengan sebuah nama. “Anakku,” kata orangtuaku selalu dan itu sudah lebih dari cukup bagiku.

“Daku sedang berpikir untuk mencari Naga Hitam itu lebih dulu daripada ia datang kemari dan mencelakakan kita semua.”

“Akan ke mana dikau mencarinya, lelaki tanpa nama?”

“Naga Hitam adalah penguasa dunia persilatan Kubu Utara, tidak ada seorang pun dari kita akan bisa melawannya jika ia berminat membasmi kita.”

Mata yang cemerlang itu mendadak jadi redup dan meneteskan air mata.

“Dikau ke sana menghantarkan nyawa, dan dikau meninggalkan Harini sendiri di sini tanpa sahabat yang mampu membaca!”

Harini menyebut diriku sahabatnya. Aku tidak tahu apakah harus menyesal atau bersyukur mendengar dia mengatakannya, karena jika Harini menghendaki diriku lebih dari apa yang diucapkannya, belum tentu aku berdaya menolaknya. Kami memang sering membaca berdua, jika segala tugasku di desa ini telah kuselesaikan siang harinya. Kami membaca sampai jauh malam, memecahkan berbagai masalah dalam pembacaan berdua, kadang-kadang dengan bimbingan ayahnya yang cendekia.

Namun bila ayahnya itu berangkat tidur, dan segera terdengar dengkumya, Harini akan memegang tanganku, dan perbuatannya itu sungguh menggetarkan diriku, meski yang kami berdua lakukan seterusnya memang hanya membaca. Entahlah apa yang diketahui Harini tentang diriku, jika kami tiba kepada naskah- naskah tentang perilaku asmara, karena aku telah terpaksa membacanya tanpa mengerti harus bersikap bagaimana, seperti ketika membaca Kama Sutra karya Vatsyayana. Kata-kata tentang berbagai cara hubungan asmara antara seorang lelaki dan perempuan dalam kitab yang ditulis empat abad sebelum masaku itu begitu terus terang dan begitu jelas, sehingga aku merasa sangat malu dan tidak berani memandang Harini meski ia terus mengejanya.

Menurut ukuran alat kelaminnya, seorang lelaki disebut shasa (kelinci), vrisha (banteng), atau ashya (kuda jantan). Perempuan, menurut jenisnya, disebut mrigi (kijang betina), vadava (kuda betina), atau hastini (sapi-gajah).

Mereka yang setara akan membentuk tiga pasangan seimbang. Sedangkan hubungan tak setara akan berjumlah enam. Hubungan setara adalah mungkin

antara yang alat kelaminnya besar dengan yang kecil.

Terdapat sembilan jenis hubungan sanggama menurut ukuran kelaminnya.42

“Apakah kita tidak bisa membaca yang lain saja?” kataku.

Harini, aku tak berani menatapnya, dalam keremangan lampu malam hari, kulitnya yang kuning bagaikan tetap bercahaya menembus kelam. Ia sungguh halus, tetapi sungguh berani menatap dengan mata yang bagaikan siap melayani setiap tantangan asmara. Inilah yang akan membuat dadaku berdebar. Lebih mendebarkan daripada keadaan menghadapi pertarungan.

Ia tertawa kecil. “Kenapa, wahai lelaki tanpa nama, kenapa? Apa yang dikau takutkan dengan Kama Sutra?

“Ayahmu sudah tidur, nanti kita membangunkannya...”

Tanganku yang telah dipegangnya ia tarik dengan keras sampai aku nyaris terjerembab. Namun Harini menahan kedua bahuku, menatapku seperti menatap bola mainan.

“Janganlah takut kepada Harini, wahai lelaki tanpa nama, kita hanya memeriksa dan menguji segala petunjuk Kama Sutra...”

Balinawan. Di luar desa, selain sungai, sawah, dan pertapaan di atas tebing, terdapat juga hutan yang rimbun.

Ada wilayah dangkal di sungai yang menjadi pemandian warak, sementara hutan itu kadang menjadi daerah perburuan harimau.43 Di dalam hutan itu suara kera- kera

berkerisik di tengah-tengah semak belukar, seolah-olah mencari kayu bakar, sedangkan suara seolah-olah ada seseorang menebang kayu sesungguhnya datang dari bunyi burung pelatuk.44

Kijang dan kancil, bila mendekati pertapaan jeritnya memperingatkan para penghuni bahwa ada seorang tamu yang datang; penuh nafsu ingin tahu ia mengintai dari balik sebatang pohon dengan matanya yang manis kekanak- kanakan.45 Hutan tentu saja juga merupakan surga bagi burung-burung.

Kalau kuingat tulisan para kawi, tiada habisnya mereka menggali kata-kata dan tiruan bunyi guna menerjemahkan kicauan burung-burung ke dalam percakapan

dan perselisihan rumah tangga yang tidak selalu mudah dimengerti, apalagi menceritakannya kembali.46 Suara burung cataka dan cucur yang sedih dijadikan bahan perumpamaan:

Burung cataka menghentikan tangisnya karena hujan lembut yang membasahi daun pohon wungu.47 Burung cataka yang hidup dari tetes-tetes hujan, pernah dilambangkan sebagai seseorang yang terpanah asmara, yang begitu merana karena ingin berjumpa kekasihnya.48

Begitulah, memasuki hutan bagiku seperti kembali ke dunia bacaan bersama Harini. Burung kalangkyang dan hujan adalah lambang pertemuan dua kekasih.49 Tinggi di langit burung helang berputar-putar, menangis -ia menderita karena hawa panas dan mendambakan turunnya hujan lebat.50 Para kawi telah mengamati, setiap kali burung helang atau kalangkyang turun ke sungai untuk minum, dia selalu diserang dan diusir oleh burungburung kecil, sehingga mereka berputar-putar di langit dan dengan jeritannya memanggil-manggil hujan, satu- satunya

minuman yang masih tersedia bagi mereka.51 Burung cucur digambarkan begitu mencintai rembulan, sehingga ia merana bila bulan mengecil, bahkan hampir mati pada saat tilem, ketika bulan sama sekali tidak kelihatan.52 Suara burung-burung sangat mengharukan di ujung malam, seperti cucur dan tadah-asih yang menangisi susutnya rembulan.53

Namun mengingat burung tadah-asih ternyata sangat menyedihkan aku, karena dalam sebuah bacaan disebutkan:

Anakku,

kau ibarat telur tadah-asih,

yang diasuh dan dirawat orang lain.54

Burung tadah-asih memang tidak mengerami telurnya sendiri. Siapakah ibu kandungku? Siapakah ibu kandungku? Siapakah ibu kandungku? Siapakah sebenarnya diriku?

“Lelaki tanpa nama! Jangan melamun kalau berjalan bersama Harini, nanti dia terbuang dan merana!”

Kami bergandengan tangan di dalam hutan. Harini mengutip sebuah perumpamaan, “Aku bagaikan burung walik pada saat tilem, merana karena ingin berjumpa dengan dikau, hai rembulan.”55

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi meski senang mendengarnya. Burung merak bertengger pada cabang sebatang pohon di hutan, sambil memamerkan ekornya yang berwarna-warni?sungguh pemandangan yang menawan hati. Namun yang mengherankan bagiku, kenapa suaranya yang parau disebut para kawi sebagai indah?56 Bila burung ini mendengar deru guruh di kejauhan yang meramalkan hujan yang akan datang serta mekarnya bunga- bunga, maka ia mulai menari dan

berteriak-teriak kegirangan.57 Hutan merupakan perpaduan berbagai-bagai suara. Burung paksi gending bunyinya mirip gong kecil,58 suara eping tangisnya melengking59 meski terkadang juga bermain seruling.60 Ketika malam tiba, ketika suara burung menghilang terdengarlah terus menerus dengungan aneka macam serangga, jengkerik, belalang, cunggeret dan walang krik melengking, sementara sundari mendengung-dengung antara menjerit dan menangis.61

Bukan hanya telinga dimanjakan oleh berbagai suara, juga mata akan mengerjap bahagia menyaksikan dadali atau burung sriti yang bersarang dalam sela-sela batu karang di tepi sungai. Gerak-geriknya tangkas dan cepat, dapat ganti arah dengan mendadak bila menyambar di permukaan air, siluet sayapnya melengkung tajam, sering dipakai untuk melukiskan alis perempuan.62 Dari tepi hutan, sawah-sawah kelihatan dan di sanalah burungburung kuntul terlihat di antara gelagah-gelagah di sepanjang tepian sungai.63 Jika burung ini terbang tinggi, putih bagaikan serangkaian bunga melati, atau lenyap dalam segumpal kabut kemudian muncul kembali...64

Harini tidak pernah menyatakan cinta, aku bahkan tidak menyadari apakah cinta harus dinyatakan secara pasti, tetapi kami saling mengutip kitab agar dapat menyatakan perasaan itu sendiri.

“Lihatlah kumbang itu,” katanya, “terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain, mengisap madu dan tak pernah kenyang.”

“Ia menangisi bunga-bunga yang layu dan jatuh dari pohon,” kataku, “atau dari sanggul perempuan dan hanyut di sungai bagaikan mayat-mayat. Namun segera berseri melihat pipi seorang perempuan cantik, yang dikiranya

sekuntum bunga padma, atau hinggap di betisnya yang dikira sekuntum pudak."65

"Dalam kelahiran kembali nanti," sahut Harini lagi, "bila kau menjelma menjadi seekor kumbang, aku akan menjadi bunga asana yang kau cium di taman.

Lantas Harini akan menyeretku ke balik pohon besar yang sangat rindang, sembari tangannya menarik-narik kain busanaku agar terlepas. Bibirnya begitu merah dan merekah, lidahnya keluar membasahi bibirnya, dan matanya jelas mengundang diriku untuk menciumnya. Kainku terlepas sudah. Kulepaskan pula kainnya. Kami segera saling memagut dengan ganas dan saling membelit seperti sepasang naga yang saling berlilitan. Semalam hujan, dedaunan di bawah pohon basah dan dingin, sehingga kami tidak bisa merebahkan diri. Dia terus membelitku dan aku balas membelitnya, dalam iringan suara ayam alas atawa cigeger.67

MURID Naga Hitam yang tewas ditanganku temyata adalah Si Nalu, artinya seorang pendekar yang belum punya gelar. Telah kukatakan bahwa gelar didapatkan seorang pendekar dari dunia persilatan berdasarkan pesona yang diberikannya dalam berbagai pertarungan; atau menamakan dirinya sendiri dengan suatu gelar dan menuntut pengakuan melalui pertarungan demi pertarungan. Melalui yang terakhir inilah kudengar Naga Hitam mendapatkan gelarnya.

"Aku ingin menguasai dunia persilatan Kubu Utara dan karena itu kunamakan diriku Naga Hitam. Jika kalian tidak sependapat tempurlah aku dan jika kalian sependapat bunuhlah diri kalian, karena hidup dengan kekalahan dalam dunia persilatan adalah kenistaan yang tidak perlu ditanggungkan."

Dengan cara seperti ini ia membantai begitu banyak pendekar dari golongan putih, golongan merdeka, maupun orang-orang golongan hitam. Sebaiknya pendekar manapun tidak usah terjebak dengan kata-kata seperti itu, tetapi tidak semua orang yang mengarungi sungai telaga dunia persilatan menyadari

terdapat unsur jebakan di dalamnya. Mendengar kata-kata seperti itu, meski ilmu silat mereka belum cukup, mereka layani juga pancingan Naga Hitam dan hanya kematian yang kemudian mereka temukan.

Telah kuhadapi murid Naga Hitam yang bernama Si Nalu itu, yang rupanya belum mendapat izin gurunya untuk turun gunung dan mengembara, tetapi tetap nekat karena ingin segera mendapat nama. Sejauh yang kuketahui, tingkat kepandaian seorang guru bisa sepuluh kali lipat kepandaian muridnya. Jika muridnya banyak, mungkin muridnya yang tertua hanyalah satu atau dua

tingkat di bawahnya, tetapi mengingat Si Nalu tergolong murid yang belum mendapat izin, yang tentunya karena ilmu silatnya dianggap belum memadai, mungkin saja kepandaiannya belum sepersepuluh kepandaian gurunya. Karena itu aku lebih suka memperkirakan tingkat ilmu silat Naga Hitam adalah dua puluh kali lipat dari ilmu muridnya yang pernah kuhadapi itu.

Adapun menghadapi Si Nalu saja aku sempat terjengkang sesak napas seperti itu, sudah barang tentu Naga Hitam akan membunuhku dengan mudah jika sekarang tiba-tiba ia berada di hadapanku. Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar dan

karena itu menjadi tidak terlalu takut mati, tetapi aku tidak mau mati terlalu cepat sebelum menjelajahi seluruh

negeri, karena meskipun aku tidak mempunyai cita- cita menjadi seorang pendekar ternama aku tetap sangat berminat untuk mengembara. Namun meningkatkan tingkat ilmu silat sampai duapuluh kali lipat dengan cepat adalah mustahil, apalagi untuk seseorang berumur 15 tahun yang harus melakukannya tanpa bimbingan seorang guru. Aku harus mencari akal.

Aku dilepaskan untuk mandiri oleh pasangan pendekar itu tentu bukan tanpa alasan sama sekali.

“Dikau mempunyai tubuh, bakat, dan otak yang cukup untuk mengembangkan dirimu dalam ilmu persilatan, anakku,” kata ibuku, “dikau hanya tinggal melatih diri dengan keteraturan tertentu agar mampu menjadikannya ilmu di dalam dirimu. Segala kitab dalam peti kayu itu kami kumpulkan dalam waktu yang panjang, tidak semuanya sempat kami pelajari dan kembangkan, tentu kami

punya harapan suatu kali dikau akan memanfaatkannya, setidaknya membaca dan membuatnya berguna untuk orang banyak.”

“Segala kitab dalam peti kayu itu, Anakku,” kata ayahku, “mampu memecahkan setiap persoalan dalam ilmu silat, tetapi hanya jika dikau mampu membongkar penanda-penanda dan mampu menemukan makna di

baliknya, berdasarkan pembermaknaanmu terhadap bacaan itu.”

Maka pada suatu malam, pada sebuah pondok yang disediakan untukku, kubongkar peti kayu itu dan kucaricari sesuatu yang barangkali saja dapat mengatasi masalahku. Aku menganggap setidaknya terdapat tiga masalah yang harus kuatasi, pertama, tenaga dalam yang masih rendah tingkatannya; kedua, kepandaian ilmu silat

yang masih berada di bawah Naga Hitam; ketiga, bahwa aku harus melakukan peningkatan atas keduanya dalam waktu yang singkat. Adakah jalan pintas yang dapat mengatasinya? Karena dalam ilmu silat, istilah jalan pintas tidak dikenal. Ilmu hanya dapat menjadi milik kita jika kita menjalankan ilmu itu, melakukannya, menghayatinya, menjadikannya bagian dari diri kita, dan itulah yang membuat ilmu berbeda dengan pengetahuan. Ilmu baru menjadi ilmu jika menjadi bagian diri kita, sedangkan pengetahuan ibarat kekayaan yang dapat hilang, dan karena itu ilmu harus mampu menjadikan pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan yang mampu diserap melalui pembelajaran.

Naga Hitam sangat dikenal melalui Ilmu Pedang Naga Hitam yang telah kukenal ketika menghadapi Si Nalu. Cirinya penuh gerak tipu yang menyesatkan, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar sengaja digubah untuk mengatasinya, dan aku telah membuktikannya. Masalahnya, Ilmu Pedang Naga Hitam ini tidak akan mampu kuimbangi kecepatannya jika dimainkan dengan tenaga dalam yang duapuluh tingkat di atasku. Selain itu sebetulnya Ilmu Pedang Naga Kembar kukuasai dengan seadanya saja, karena memang tidak pernah berminat menjadi pendekar dalam arti sesungguhnya. Mungkinkah ada jurus yang memungkinkan seseorang dengan tenaga dalam seadanya mengalahkan seseorang dengan tenaga dalam yang lebih unggul, sampai duapuluh tingkat di atasnya?

Ayahku pernah bercerita bahwa lebih dari segalanya,

akal sangat penting dalam mencapai kemenangan dalam pertarungan.

“Tenaga dalam dan kecepatan memang menentukan, tetapi bagaimana menggunakannya secara

tepat sangat tergantung kepada siasat dalam persiapan kita menghadapi lawan," katanya.

Bahwa tenaga dalam Naga Hitam sudah sangat tinggi dan kecepatan geraknya tidak terukur memang tidak usah diragukan. Betapapun ia telah diakui sebagai bergelar Naga Hitam seperti yang diinginkannya, dan pengakuan itu didapatkan hanya setelah mengalahkan setiap pendekar yang menolak kehendaknya untuk menguasai dunia persilatan Kubu Utara. Berpuluh-puluh pendekar terkenal maupun tidak terkenal telah ditundukkannya, bahkan katanya ia telah membantai sebuah perguruan sampai habis tanpa sisa. Naga Hitam semula merupakan pendekar golongan merdeka, tetapi cita-cita keduniawiannya untuk berkuasa membuatnya lebih mirip dengan orang-orang golongan hitam.

Para pendekar golongan merdeka terbebaskan dari segala ikatan, baik itu ikatan masyarakat maupun agama, karena perhatian mereka selalu hanyalah kepada kesempurnaan ilmu silatnya sendiri sahaja. Namun Naga Hitam telah bersekutu dengan orang-orang mursal yang menyimpan cita-cita merebut kekuasaan, yang sementara ini hanya mampu memberi gangguan atas ketenteraman. Rakyat tidak berdosa, yang hidup sehari-harinya jauh dari persengkataan di dalam istana, dan tidak selalu menyadari terdapatnya perseteruan antara para penguasa, menjadi sangat menderita.

Bukan sekadar rombongan pedagang dirampok, bendungan dijebol, jembatan diruntuhkan, tetapi perkampungan mereka juga kadang-kadang dibakar. Ini terutama sering terjadi di daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan, karena para pengacau berharap rakyat yang ketakutan akan melepaskan ikatan dengan penguasa dan berpihak kepada mereka demi keamanan. Namun bila

hal itu dilakukan, pasukan kerajaan akan segera tiba untuk melakukan hal yang sama, yakni pembakaran, bahkan pembunuhan serta pemerkosaan.

---Missing: NagaBumi (106 & 107)---

Tersentak aku melihat seorang pendeta di belakangku. Benarkah ia seorang pendeta? Jika aku tidak mendengar langkah maupun nafasnya, itu berarti ia mempunyai langkah ringan dan begitu ringannya seperti para pendekar ternama. Padahal yang dikerjakannya dari hari ke hari seperti hanya berdoa dan berpuasa.

Kelak aku akan tahu bahwa pemikiranku ini sangat bodoh.

“Ilmu silat bisa dipelajari semua orang Anakku, seperti dikau mempelajarinya meski tidak ingin menjadi pendekar yang mencari nama.”

Siapakah pendeta tua ini? Ia bahkan bisa membaca pikiran di dalam kepala! elihat busananya, ia memang bukan sembarang pendeta. Dalam sebuah kitab keagamaan pernah kubaca:

Apabila Anda memilih

kedudukan seorang resi Agama Buddha, berpakaianlah busana

yang terbuat dari kulit kayu selengkapnya mengunyah kayu cendana

memegang tasbih

dan perlengkapan lainnya yang sesuai68

Jadi ia seorang resi. Betapa alimnya! Namun segera terbukti kesanku tidak tepat sepenuhnya.

Aku sedang berada di tepi tebing saat itu. Sejenak menikmati pemandangan senja seusai melatih diri, dan berarti membelakanginya ketika terpaksa menoleh kepadanya. Saat itulah ia mengajukan tangan ke depan

seperti gerakan mereka jika berdoa, tetapi kurasakan sebuah tenaga raksasa mendesak dan mendorong sehingga aku kehilangan keseimbangan. Aku melayang jatuh dari atas tebing tanpa bisa berbuat apa-apa!

KURASAKAN angin yang berdesau kencang begitu aku jatuh meluncur ke bawah. Aku memang telah menguasai ilmu meringankan tubuh, tetapi hanya dalam hubungannya dengan kebutuhan untuk berlari secepat angin, bahkan bila perlu lebih cepat dari angin itu sendiri. Selain berlari, aku juga telah sangat

terlatih memanfaatkannya untuk melompat ke atas, ibarat melawan daya tarik bumi yang berputar karena tarikan matahari. Tentu bersama dengan itu aku harus menguasai pula ilmu melompat turun dengan ringan seperti kapas. Apalah artinya melompat dari genting ke genting tanpa suara tetapi mendarat di tanah dengan suara bergedebuk?

Namun setinggi-tinggi lompatan dengan ilmu meringankan tubuh, tidaklah akan setinggi tebing ini. Dalam pertarungan melawan murid Naga Hitam yang bernama Si Nalu, kami juga melompat dari batu ke batu dan dari dahan ke dahan sebelum kami berdua mencapai dataran di atas tebing ini, tempat sebuah pertapaan telah dibangun untuk memencilkan diri. Ini berarti aku juga tidak akan mampu meringankan tubuhku ketika melompat ke bawah, jika jaraknya melebihi jarak yang mampu dicapai oleh lompatanku ke atas. Sedangkan jarak antara dataran di atas tebing itu dengan tanah di bawahnya ratusan kali lipat jarak antara tanah dan puncak pohon kelapa,

kemampuanku melompat ke atas saat itu. Ini berarti tubuhku akan hancur ketika jatuh terbanting. Meluncur dan meluncur ke bawah seperti batu tanpa mampu meringankan tubuh sama sekali. Apakah riwayatku akan tamat sampai di sini?

Kenapa aku bisa begitu lengah? Namun siapa akan menduga betapa seorang pendeta yang tampak begitu alim dan cendekia akan mendorong dengan tenaga dalam luar

biasa? Betapa tiada akan luar biasa pula jika bahkan hanya anginnya saja, dan bukan sentuhan tangannya yang mendorong ke depan, telah membuatku terpelanting melewati tepi tebing dan kini meluncur ke bawah seperti batu dengan cepat sekali?

Meski meluncur dengan sangat cepat aku masih bisa berpikir, dan itulah sebabnya aku bisa mengambil kesimpulan betapa aku tidak akan tertolong lagi. Bagaimanakah caranya seseorang atau sesuatu bisa menolongku dalam keadaan seperti ini? Tak ada ranting yang dapat sekadar kuraih dan tiada pula sesuatu di bawah sana akan dapat menampung kejatuhan diriku tanpa luka yang berarti.

Kubuka mataku dalam kejatuhanku dan tiba-tiba muncullah sosok berbusana kulit kayu yang meluncur cepat sekali dari atas, dengan kepala di bawah dan kedua tangan lurus merapat ke samping tubuh seperti berusaha menembus udara, tetapi yang mendadak lambat ketika setelah menyalipku kakinya maju ke depan dan tangannya meraih tubuhku untuk dibopongnya. Begitulah ia mendarat dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna sambil membopongku, meski kemudian aku dilemparnya begitu saja ke atas tanah, karena memang dengan hanya berguling sekali aku lantas melompat berdiri.

Aku langsung menjura kepada sang pendeta yang telah menjatuhkan, tetapi juga sekaligus menyusul dan menangkap tubuhku itu, untuk menyatakan terima kasihku kepadanya. Namun apa yang terjadi? Ternyata ia mendorongkan lagi tangannya ke depan, dan sekali lagi tubuhku terlontar ke udara begitu rupa, Di udara aku berjungkir balik untuk memunahkan pengaruh dorongan angin pukulannya yang sangat bertenaga itu. Belum lagi mendarat sosok berbusana kulit kayu itu sudah berada di depanku untuk sekadar menyentuh dadaku dengan ujung jari-jarinya, tetapi akibatnya membuat aku terpelanting menggelosor di tanah meninggalkan jejak seretan tubuh yang panjang di tanah. Aku segera melenting berdiri dan pasang kuda-kuda. Namun ke manakah sosok berbusana kulit kayu itu? Tibatiba saja aku terjatih dengan wajah terjerembab ke tanah, karena sebuah dorongan ringan dari belakang pada punggungku. Aku segera melompat jungkir balik ke belakang, tetapi rupa-rupanya aku memang sedang dipermainkan oleh seseorang yang tingkat kepandaian ilmu silatnya bagaikan seratus kali di atasku. Jangankan untuk membalas, bahkan untuk menghindari serangan tanpa membalas pun tidaklah dimungkinkan. Ia selalu mendorong dan menyentuh tanpa melukaiku, yang tidak kurasakan sebagai keberuntungan, melainkan penghinaan, karena dengan begitu aku akan mengalami kekalahan tanpa kematian. Suatu tabu dalam dunia persilatan.

Aku sudah membuka mulut untuk meminta penjelasan, tetapi pikiranku terbaca dengan cepat.

“Jangan bicara,” katanya dengan suaranya yang lemah, “awas kepala!”

Aku menyerang ke arah suara itu, tetapi hanya menyapu angin. Di sekelilingku berkelebat terus menerus bayangan kuning tanpa bisa kulihat sosoknya dengan jelas. Ilmu silat pendeta yang kurus kering ini tentu tinggi sekali. Seberapa cepat pun aku bergerak dan seberapa banyak tenaga dalam telah kukerahkan, bahkan untuk melihatnya secara tegas pun aku tidak mampu. Ia akan tampak hanya jika ia ingin aku melihatnya.

"Aku di sini," katanya selalu. Namun ketika aku menoleh dan menyerangnya setelah terlihat ia berada di mana, segera ia akan menghilang kembali.

Apa maksudnya ia mempermainkan aku seperti itu? Suatu ketika ia menyerang dari arah tertentu, dan seperti memberi kesempatan aku menangkisnya, tetapi ia mengulang jurus yang sama dari arah yang sama secara terus menerus, yang tidak memberi peluang kepadaku untuk menangkis secara lain. Pengulangan itu dilakukannya setiap kali dengan kecepatan yang bertambah tinggi dan tenaga yang makin berisi. Tidak

hanya dalam bentuk pukulan satu jurus, tetapi jurusjurus dalam suatu rangkaian, yang karena begitu seringnya diulang-ulang tanpa memberiku kesempatan menangkis secara lain, tanpa kukehandaki lantas aku menguasai rangkaian jurus-jurus tertentu.

Apakah yang sedang dilakukannya dengan terus menyerang tanpa membunuhku seperti itu? Aku telah mengerahkan seluruh kemampuanku, tetapi ia bergerak sangat cepat tanpa bisa kulihat. Seharusnya dari tadi ia membunuhku. Ia selalu mampu menembus pertahananku dengan sentuhan- sentuhan ringan, Aku merasa sangat tidak enak, seperti dipermainkan, tetapi tidak mendapat peluang apapun kecuali untuk menangkis, menangkis, dan menangkis, dan ia tidak akan

berhenti menyerang demi jurus tangkisan tertentu sebelum aku berhasil menangkisnya. Namun begitu aku berhasil menangkis dengan segera ia menyerang dengan jurus lain yang menghendaki tangkisan lain, yang tentu saja mula-mula selalu menembus pertahananku.

Kami bertarung sampai jauh malam, sampai akhirnya ia berkelebat menghilang di balik kelam.

Aku terengah-engah sendirian dalam kegelapan. Siapakah pendeta ini? Benarkah ia salah satu dari pendeta yang selalu bertapa, berdoa mengelilingi pertapaan sambil memegang tasbih, dan hanya makan dari hasil bercocok tanam?

---Missing: NagaBumi (110, 111, 112, 113)---

Maka para tetua itu berangkat ke Sagala, mencerahkan kota dengan jubah-jubah kuning cemerlang mereka yang bercahaya, dan menghirup udara segar pegunungan suci. Yang Mulia Nagasena bermukim di pertapaan Sankheyya bersama 80.000 pendeta. Raja Milinda diiringi rombongan 500 cerdik pandai Yunani, naik ke sana dan memberi salam persahabatan serta duduk di samping Nagasena, yang telah membalas salam, dan basa-basinya telah menyenangkan hati raja.

Maka Raja Milinda bertanya kepadanya.

“Bagaimanakah nama penghormatan Anda disebutkan dan siapakah nama

Anda, wahai Tuan?”

“Daku dikenal sebagai Nagasena, wahai Raja Besar, dan sebagai

Nagasena jua rekan-rekan agamawan biasa menyebutku. Namun seandainya orangtuaku

memberi nama seperti Nagasena, atau Surasena, atau Virasena, atau Sihasena, betapapun, kata Nagasena ini hanyalah suatu satuan, penandaan, istilah

bagi suatu pengertian, sebutan untuk sekarang, hanya sebuah nama. Tiada pribadi yang nyata di sini bisa terlihat."

Raja Milinda pun berkata.

"Dengarkanlah wahai 500 orang Yunani dan 80.000 pendeta, Nagasena

ini telah berkata, beliau bukan pribadi yang nyata ada! Bagaimanakah daku mesti bersetuju dengan itu!"

Kepada Nagasena, ia pun berkata.

"Apabila, wahai Yang Termulia Nagasena, tiada pribadi bisa tampak

dalam kenyataan, maka siapakah, daku tanyakan kepada Tuan, yang telah memberikan

kepada Tuan sesuatu yang membuat Tuan seperti adanya Tuan sekarang melalui

jubah, makanan, penginapan, dan obat-obatan? Siapakah dia yang menjaga akhlak dan budi pekerti, laku samadhi, dan menyadari Empat Jalan dan Cabang- cabangnya,

dan setelah itu Nirwana? Siapakah yang telah membunuh makhluk hidup, mengambil

yang tidak diberikan, melakukan penyimpangan syahwat, menceritakan kebohongan,

dan meminum racun? Siapakah yang melakukan Lima

Karma Takberampun?69 Jika di sana tiada pribadi, tiada akan ada guna dan nirguna; kegunaan dan ketiadagunaan, dan tiada penghubung di antara mereka; tiada hasil perbuatan baik atau buruk, dan tiada penghargaan maupun

hukuman bagi mereka. Jika seseorang harus membunuhmu, wahai Yang Mulia Nagasena, tidaklah akan berupa guru, penyuluh, atau pendeta yang telah ditahbiskan! Dikau baru saja mengatakan kepadaku betapa rekan sejawat agamawan biasa menyebutmu 'Nagasena'. Maka, apakah 'Nagasena' ini? Mungkinkah hanya rambut dari kepala 'Nagasena' ?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Ataukah mungkin kuku, gigi, kulit, otot, urat, tulang, sungsum, ginjal, hati, selaput gendang, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, perut, kotoran badan, empedu, tenggorokan, nanah, darah, lemak, airmata, keringat, ludah, ingus, lendir, kencing, atau otak dalam kepala, apakah mereka ini 'Nagasena'?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Atau apakah 'Nagasena' suatu bentuk, atau rasa, atau pandangan, atau kehendak taksadar, ataukah kesadaran?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Lantas apakah merupakan perpaduan bentuk, rasa, pandangan, kehendak taksadar, dan kesadaran?"

"Bukan, wahai Raja Besar!"

"Kalau begitu, seperti telah kutanyakan, daku takdapat menemukan Nagasena sama sekali. 'Nagasena' ini hanyalah suara belaka, tetapi siapakah Nagasena yang sebenarnya? Junjungan kalian ini telah menyatakan kebohongan, berbicara dusta! Sebenamya tiada Nagasena!"

Maka Yang Mulia Nagasena berkata kepada Raja Milinda.

“Sebagai raja, Paduka telah dibesarkan dalam kehalusan budi bahasa maupun ketinggian budi pekerti dan Paduka menghindari segala jenis perilaku kasar. Jikalau Paduka berjalan pada tengah hari dalam terik, panas, di tanah berpasir ini, maka kaki Paduka akan mengarah ke tanah berkerikil, dan itu akan melukai Paduka, tubuh Paduka akan menjadi letih, pikiran Paduka terganggu, dan kewaspadaan tubuh Paduka akan terhubungkan dengan kesakitan.

Lantas bagaimanakah Paduka akan datang, dengan berjalan kaki ataukah dengan kuda tunggangan?”

“Daku tidak datang berjalan kaki, Tuan, tetapi dengan kereta.”

“Jikalau Paduka datang dengan kereta, maka mohon dijelaskan kepada sahaya, apakah kereta itu. Apakah tiangnya itu kereta?”

“Bukan, Yang Mulia!”

“Kalau begitu gandarnya itulah kereta?” “Bukan, Yang Mulia!”

“Jadi adalah roda-rodanya, ataukah kerangkanya, atau gagang benderanya, atau kuknya, atau tali kekangnya, atau tongkat pemacunya?”

“Bukan, Yang Mulia!”

“Kalau begitu perpaduan antara gandar, roda, kerangka, gagang bendera, kuk, tali kekang, dan tongkat pemacu, yang merupakan kereta?”

“Bukan, Yang Mulia!”

“Maka, seperti yang ingin sahaya tanyakan, apakah sahaya dapat menemukan sebuah kereta sama sekali. ‘Kereta’ ini hanyalah suatu bunyi. Namun apakah kereta

yang sebenarnya? Paduka telah menceritakan kebohongan, telah berdusta! Sebenarnya tidak ada kereta! Paduka adalah raja terbesar di seluruh India. Lantas kepada siapakah Paduka merasa takut untuk menyatakan kebenaran?"

Lantas Nagasena menyatakan.

"Kini dengarlah kalian 500 orang Yunani dan 80.000 pendeta, Raja Milinda ini mengatakan kepadaku telah datang menunggang kereta. Namun ketika diminta menjelaskan kepadaku apakah sebuah kereta itu, ia tidak dapat meyakinkan keberadaannya. Bagaimana seseorang mungkin bersetuju dengan itu?"

Limaratus orang Yunani itu kemudian memberi tepuk tangan kepada Yang Mulia

Nagasena dan berkata kepada Raja Milinda.

"Sekarang cobalah Paduka keluar dari masalah ini jika mampu!" Namun Raja Milinda berkata kepada Nagasena.

"Nagasena, aku tidaklah berdusta. Atas ketergantungannya kepada kuk, roda- roda, kerangka, gander, gagang bendera, dan lain-lainnya, di sanalah terletak satuan 'kereta', penandaan, istilah bagi suatu pengertian, sebutan umum, dan sebuah nama."

"Paduka telah berbicara dengan baik perihal kereta. Begitu juga dengan sahaya. Dalam ketergantungannya kepada 32 bagian tubuh dan lima Skandha70 terdapatlah satuan 'Nagasena', penandaan ini, istilah bagi suatu pengertian, sebutan umum dan hanya sebuah nama. Dalam kenyataan yang paling dimungkinkan, betapapun, pribadi ini tidak dapat terlihat. Dan inilah yang telah dikatakan Vajira, saudara perempuan kita, ketika bermuka-muka dengan Sang Buddha: 'Pada

tempat unsurunsur pokok ini hadir, kata sebuah kereta diterapkan. Jadi, begitu pula, pada tempat skandha berada, istilah badan pada umumnya digunakan.'"

"Bagus sekali, wahai Nagasena, mengherankan! Dengan sangat cerdas pertanyaan-pertanyaan ini telah Tuanku jawab! Jika Sang Buddha sendiri berada di sini, akan

disetujuinya pula apa yang telah Tuanku katakan. Tuan telah membicarakannya dengan cakap, wahai Nagasena! Perbincangan yang cakap!"71

-o0dw0o-

AKU memang terbangun pada hari ketiga. Ketika membuka mata kulihat Harini menatapku sambil berurai airmata, meski pada saat mataku terbuka airmata itu memang sedang dihapusnya. Dalam pandanganku yang masih kabur terlihat wajah Harini yang bahagia dan aku taktahu betapa memang tiga hari lamanya aku terkapar dan tidak bergerak seperti orang mati. Aku merasa sangat lemas dan takbisa menggerakkan tubuhku.

"Jangan bergerak dulu, telan dulu ramuan ini," kata Harini.

Menggunakan daun yang ujungnya terlipat dan dikunci dengan lidi, Harini menyuapiku. Waktu kutelan ramuan itu aku hampir muntah karena pahitnya luar biasa. Namun Harini segera membuka mulutku agar ramuan itu tetap masuk. Ini seribu kali lebih pahit dari daun papaya, pikirku, siapa bisa menjamin ini semua bukannya racun?

HARINI membaca sebuah kitab, untukku atau untuk dirinya aku tak tahu lagi karena kami sudah begitu saling mengerti tentang apa yang berguna dan takberguna untuk hidup kami. Entah kenapa yang dibacanya adalah Riwayat Pendekar Satu Jurus yang selama ini kitabnya kupelajari. Namun kitab itu tidak jelas siapa penulisnya. Hanya saja memang jelas, bahwa kitab ini tentang Pendekar Satu Jurus yang ditulis oleh orang lain, dan bukan oleh Pendekar Satu Jurus itu sendiri. Adapun penulisnya seperti menghindar, bukan saja untuk diketahui namanya, tetapi juga menghindarkan kesan yang akan membuat pembacanya memikirkan siapa yang menulis.

Ini berbeda dengan kebanyakan kitab yang ditulis pada masa itu, yang akan selalu memperkenalkan diri penulisnya, di awal dan akhir kitabnya, meski dengan cara tidak langsung, atau dengan nama samaran, bahkan kemudian merendah-rendah pula. Aku memang pernah memikirkan kebiasaan para penulis merendah-rendahkan diri semacam itu. Aku percaya sepenuhnya para penulis ini tidaklah rendah diri sama sekali.

Meskipun biasanya mereka sambil merendahrendahkan diri juga memuja-muja riwayat raja yang mereka tulis sebagai dewa, kurasakan betapa sebetulnya mereka ingin menunjukkan kepada pembacanya betapa kemuliaan sang raja sangat tergantung kepada kemampuan penulisan mereka.

Ini terlihat dari cara mereka merendah-rendah yang begitu penuh dengan kepiawaian, yang secara terselubung kadang-kadang seperti ingin menunjukkan, setidaknya mengundang pertanyaan, apakah rajanya sendiri yang begitu mulia, memiliki tingkat pengetahuan dan kebijakan yang setara dengan penulis riwayat hidupnya.

Dalam kitab ini, tidak tertulis sesuatu pun tentang penulisnya, kecuali suatu candrasengkala yang menyatakan waktu penulisan, bahwa kitab ini ditulis setelah Pendekar Satu Jurus meninggal dunia. Jadi, hanya menunjukkan bahwa memang bukan Pendekar Satu Jurus yang menulis kitab tersebut.

-o0dw0o-

IA mendapatkan namanya karena selalu mengalahkan lawannya dalam sekejap mata dan hanya dalam satu gerakan. Namun siapapun lawannya, satu jurus yang akan mematikan itu selalu hanya keluar setelah lawannya bergerak. Berapapun lamanya, ia akan selalu menunggu lawannya bergerak, dan baru setelah itu, dalam waktu tersingkat di dunia dalam kecepatan takterukur, ia juga akan bergerak, dan gerakannya selalu merupakan jurus mematikan yang menyelesaikan riwayat lawannya. Siapapun lawannya, apapun ilmunya, berapapun jumlahnya, selalu dikalahkan dan dibunuhnya semua hanya dalam satu gebrakan saja.

"Pendekar Satu Jurus, ayo seranglah aku!"

Begitulah seorang lawannya pernah memancingnya, tetapi Pendekar Satu Jurus tidak bergerak, bahkan juga tidak berbicara sama sekali. Ia tidak bisu dan ia bukannya tiada pandai berkata-kata, tetapi ketika menghadapi pertarungan ia tidak akan bersuara sama sekali. Setelah berhadapan dengan lawannya ketika sebuah pertarungan tiba waktunya, ia akan memasang kuda-kuda dan menanti serangan. Selalu hanya menanti, dan tiada lain selain menanti, meskipun itu bisa sampai sehari semalam lamanya.

Apabila lawannya membuka serangan untuk memancing gerakan, maka saat itu pula nyawanya melayang ke alam baka. Sejumlah pendekar tingkat tinggi, ketika mengetahui bahwa Pendekar Satu Jurus hanya akan menyerang, dan serangan itu akan mematikan, setelah dirinya diserang, meski belum mengetahui kunci penalaran dari jurusnya itu, mencoba tidak menyerang selama mungkin.

Namun bagaimana mungkin sebuah pertarungan ilmu silat akan berlangsung tanpa serangan sama sekali? Lawan yang telah meminta Pendekar Satu Jurus menyerangnya itu juga tidak pernah membuka serangan. Demikian rupa mereka saling menunggu serangan, sehingga mereka berdua hanya berdiri saja dengan sikap sangat amat waspada, sampai sehari semalam lamanya.

Pada pagi berikutnya mereka masih berhadapan tanpa bergeser sama sekali. Apakah ini bukan suatu pertarungan? Tentu saja ini suatu pertarungan yang berat sekali, suatu ujian kesabaran yang nyaris tidak tertahankan, karena dalam riwayat dari mulut ke mulut dunia persilatan di Yawabumi, tidak pernah disebutkan Pendejar Satu Jurus terkalahkan dalam pertarungan. Betapa tidak akan menguji kesabaran, jika disadari betapapun Pendekar Satu Jurus juga mampu menyerang lawannya dengan mematikan, tanpa harus menunggu serangan lawannya itu.

Ia memang tidak pernah melakukannya, sejauh diketahui dan diingat orang, sekalipun tidak pernah menyerang lebih dahulu, tetapi itu bukan jaminan ia tidak akan pernah menyerang terlebih dahulu sama sekali, jika keadaan menuntutnya begitu. Memang belum pernah, tapi siapa berani menjamin tidak akan bukan? Apalagi dengan akibat kematian.

Ini berarti tiada pendekar yang berani melepaskan kewaspadaan meskipun Pendekar Satu Jurus tidak pernah menyerang. Pertarungan seperti ini sangat menuntut ketahanan urat syaraf. Jika menyerang, belum pernah diketahui Pendekar Satu Jurus takberhasil dalam serangan satu jurusnya yang kecepatannya tiada terukukur; jika tidak menyerang, tidak pernah diketahui sampai berapa lama mereka akan diam mematung dengan penuh kewaspadaan menegangkan seperti. Kebanyakan pendekar menjadi kehilangan kewaspadaan setelah begitu

banyak waktu berlalu, lantas menyerang, dan seketika itu juga tewas bermandi darah. Serangan Pendekar Satu Jurus selalu telak, dan mengenai sasaran hanya dalam ratusan belahan kejap setelah lawannya menyerang.

Demikianlah terceritera betapa seorang lawan yang disebut Pendekar Lautan Tombak telah mengadu kekuatan urat syarafnya dari pagi sampai malam dan sampai pagi lagi. Selama waktu itu para penonton adu ilmu silat tersebut telah menanti pertarungan sejak malam sebelumnya, di sebuah tempat bernama Telaga Darah, yang diberi nama demikian karena para pendekar sering menggunakannya sebagai tempat bertarung sampai salah satu tewas karena dikalahkan.

Tiada telaga sama sekali di tempat itu, hanya sebuah dataran luas di puncak bukit, yang memang tampak sesuai untuk sebuah pertarungan yang tidak terganggu oleh keadaan alam, sehingga ilmu silat masing-masing bisa dikeluarkan seluruhnya sampai habis tanpa sisa. Pada saat semua jurus telah dikerahkan sampai habis, akan tibalah saat penentuan yang berakhir dengan kematian. Tidak jarang para pendekar itu mati bersama di sana, sampyuh, jika kekuatan mereka memang sungguh berimbang.

Pertarungan itu juga mempunyai kebiasaan berlangsung di malam bulan purnama, saat rembulan tampak begitu penuh, indah, dan sangat memesona di balik pucuk-pucuk cemara, entah kenapa. Tidak selalu demikian memang. Ada yang lebih suka memilih pertarungan pada dini hari sebelum matahari terbit, ada yang begitu suka bertarung dalam keremangan senja ketika langit menjadi merah, tetapi pertarungan pada malam bulan purnama merupakan peristiwa yang dianggap penting.

Seolah-olah menang atau mati pada malam bulan purnama jauh lebih terhormat dibanding dengan jika berlangsung pada saat-saat lain. Namun satu hal pasti, bulan purnama yang cahaya keperakannya menyapu

bumi, membuat pertarungan silat yang terindah menjadi sangat menarik ditonton, tentu jika mereka yang bersemangat datang dari berbagai penjuru Yawabumi untuk menyaksikannya dapat mengikuti gerakan para pendekar itu.

Seperti telah diketahui, gerakan para pendekar silat tingkat tinggi sangat sulit diikuti mata orang biasa, dan ini berarti bahwa pertarungan silat tingkat tinggi hanya dapat diikuti oleh mereka yang sedikit banyak memahami seluk beluk ilmu silat, yakni para pendekar itu juga. Dalam pertarungan ilmu silat tingkat tinggi,

para pendekar tidak sekadar bergerak ketika bersilat, melainkan berkelebat, dan tidak sekadar berkelebat, melainkan berkelebat seperti bayangan.

Sehingga kemampuan untuk mengamati pertarungan memang sangat ditentukan oleh kemampuan penontonnya. Makin berilmu penontonnya sebagai pendekar, makin banyak yang dapat dinikmatinya dalam pertarungan ilmu silat tingkat tinggi.

---Missing: NagaBumi (119 to 125)--

PADA tahun 786 pemerintahan Rakai Panunggalan baru berjalan dua tahun. Untuk mengukuhkan kekuasaan dan menghimpun dana, pemerintahannya itu dengan rajin menarik pajak. Setiap bulan, para petugas pengambil uang pajak datang ke Desa Balinawan. Di pusat pemerintahan, terdapat tiga pejabat yang selalu muncul bersama-sama, sang mana katrini, yang terdiri dari pangkur, tawan, dan tirip. Ketiganya akan melakukan tugas atas nama rakai. Namun di bawah ketiga pejabat ini terdapat nama sejumlah jabatan seperti wadwa, parujar, pangurang, pihujung, dan kalang.

Di antara para pejabat di istana, terdapat istilah rakai kanuruhan yang harus menguasai semua bahasa, karena ia mengurus pedagang-pedagang asing, dan memungut uang dari pedagang-pedagang asing itu. Disebutkan, ia tidak ragu- ragu kehilangan uang untuk mendapat uang. Namun rakai kanuruhan dianggap penting bukan dalam urusannya dengan uang, melainkan karena menjadi pejabat yang bertugas menyelenggarakan tata upacara di istana. Kemudian, ia juga menjadi pejabat yang memberikan sima, tanah yang dibebaskan dari pajak oleh berbagai alasan, terutama karena jasa para penduduknya.

Namun ternyata masih ada lagi mangilala drawya haji, yang bertugas mengambil “milik raja”alias petugas pajak pula adanya.72 Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, tetapi ada juga yang demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri,

dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. Penduduk desa Balinawan tidak mengetahui silang sengketa istana, mereka hanya tahu meski desa telah menjadi sima, tetap saja berlalu lalang para petugas kerajaan yang meminta apa saja sesuka mereka.

Demikianlah pada suatu hari, ketika Harini turun dari pondok sambil membawa baju dan peralatan makan yang akan dicuci di kali, lewatlah di depan pondok serombongan penunggang kuda. Mereka sekitar duabelas orang, seorang punggawa istana dengan para pengawalnya, dan di antara para pengawal itu tersisipkan pula beberapa orang pengawal rahasia istana.

Harini muncul dengan pembawaannya yang biasa. Bunga-bunga di rambut dan kain dari dada sampai ke bawah lutut, dengan perhiasan leher yang mempertegas kejenjangan lehernya.73 Rombongan itu sampai terhenti ketika melihat Harini turun tangga. Siapakah yang bisa menolak untuk menyaksikan betis Harini yang begitu indah sehingga tiada mungkin diungkapkan? Bahunya yang terbuka dan kedua tangannya juga hanyalah indah, begtu indah, terlalu indah, sehingga juga tiada mungkin lagi disampaikan seperti apakah kiranya keindahannya. Mulut mereka ternganga. Bahkan di istana tiada

perempuan yang begitu memesona ketika melangkah seperti Harini. Maka mereka mengikuti ke mana Harini pergi.

Mengetahui rombongan berkuda itu melangkah pelahan di belakangnya, Harini menoleh. Ia melangkah ke tepi, mengira rombongan itu akan mendahuluinya. Namun rombongan itu ikut berhenti. Punggawa itu berbicara.

“Perempuan, siapakah namamu?”

Harini tidak menjawab dan balik bertanya.

“Perempuan ini bertanya, siapakah dia yang bertanya tanpa memperkenalkan dirinya?”

Punggawa itu terkejut.

“Perempuan desa! Dikau tidak mengenal kepada siapa dikau berbicara!”

Namun Harini tenang-tenang saja. Menjawab tanpa perubahan dalam suaranya. “Tiada bedanya bicara kepada siapapun jua, hanya penghormatan yang membedakannya.”

Punggawa itu naik pitam. Menunjuk kepada Harini. “Dikau berkata tidak perlu menghormati aku?!”

Harini menggeleng dan menundukkan kepala, merasa tidak sudi melayani percakapan mereka. Ia melangkah pergi.

“He! Budak perempuan! Katakan kepada siapa kami bisa membeli kamu! Atau mungkinkah desa ini mesti membayar pajak dengan dirimu?”

Harini tidak menghentikan langkahnya. Seperti merasa dirinya tidak layak melayani pembicaraan seperti itu. Punggawa itu memberi tanda kepada salah seorang pengawal, yang segera mendekati Harini, menyambar pinggangnya, lantas rombongan itu memacu kudanya dan pergi. Kepada para petani yang berpapasan, punggawa itu berkata, “Kalian tidak usah membayar pajak bulan ini, tapi perempuan ini kami bawa pergi!”

Cerita ini kususun berdasarkan apa yang diberitahukan kepadaku kemudian, melalui Harini dan para petani itu. Tanpa membuang waktu aku berkelebat keluar pondok,

memburu jejak yang masih jelas mereka tinggalkan di jalan keluar desa. Orang- orang desa, para pemuda yang selama ini kuberi pelajaran bela diri sekadarnya, ikut menyusul keluar desa, tetapi tentu saja aku lebih cepat dari mereka. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku berlari melalui pucuk-pucuk pepohonan untuk mengejar mereka. Sebelum mereka terlalu jauh aku telah melayang turun di hadapan mereka. Aku membawa dua bilah pedang di punggungku dan tanpa bertanya lagi kucabut keduaduanya, langsung menyerang mereka dengan Ilmu Pedang Naga Kembar. Setiap orang yang kuserang merasa menghadapi 44 pedang yang bergerak dari segala jurusan. Enam orang pengawal langsung tewas ketika berusaha melindungi punggawa itu. Mereka semua tewas dengan kepala nyaris terputus. Kuda-kuda meringkik panik. Kaki depan mereka terangkat ke udara dan menjatuhkan para penunggangnya.

Mereka bermaksud lari dari arah mereka datang, tetapi dari arah itu orang-orang desa datang berlarian, dan nasib mereka tidak bisa lebih parah lagi. Sisa enam orang itu tewas dirajam tanpa ampun. Memang dua di antaranya adalah pengawal rahasia istana yang semula telah meloncat ringan ke udara, tetapi saat

itu kujentikkan dua butir kerikil yang menotok jalan darah keduanya, sehingga mereka tidak bisa bangkit lagi ketika tubuhnya jatuh di tanah. Tidak seorang pun dari keenamnya masih utuh tubuhnya karena tiada seorang jua dari orang-orang desa itu yang tidak menyumbangkan tusukan kepada tubuhtubuh malang itu. Bahkan aku tidak mengira nasib orang-orang dari kotaraja yang jumawa itu bisa begitu buruknya. Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan

ketakutannya dan melawan. Jika desa mereka menjadi sima, sudah semestinyalah tiada pajak apapun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugerahi sebagai sima selayaknya mendapat perlindungan adanya.

Harini tersadar dari pingsannya setelah semua ini selesai. “Jangan lihat,” kataku.

Namun ia terlanjur sempat melihat mayat-mayat bergelimpangan tanpa wujud itu. Ia tak berkata-kata, dan akan menjadi pendiam selama-lamanya.

Rakai Panunggalan barangkali tidak mendengar apapun, tetapi diberitahu betapa orang-orangnya terbantai. Tentu ia tidak diberitahu sebabnya, sehingga menyiapkan pasukan duaratus orang untuk membakar habis Desa Balinawan dan membunuh orang-orangnya sampai tidak ada yang tersisa. Sekitar sepuluh hari kemudian duaratus orang yang dikirim untuk menghukum itu sudah berada di luar desa. Seorang utusan dikirim untuk bicara.

“Orang-orang Balinawan, di luar desa ini berkumpul duaratus prajurit berkuda terlatih yang sudah biasa berperang, mereka siap membumi hanguskan desa ini dan percayalah perlawanan seperti apapun akan dipatahkan. Namun kalian dapat menghindarkan pertumpahan darah jika yang bertanggungjawab diserahkan untuk mendapat hukuman. Rakai Panunggalan masih bermurah hati kepada penduduk Desa Balinawan yang telah dianugerahi sima, beliau tidak bermaksud menulis riwayat pemerintahannya dengan darah rakyatnya sendiri.” Akulah yang maju menyerahkan diri. Penduduk desa semula tidak menyetujui ini. Peristiwa yang dialami Harini mereka terima sebagai penghinaan takterperi, kematian demi

kehormatan bukan masalah bagi mereka yang telah mengalami

banyak perubahan. Tidak dapat kuingkari, kehadiranku dengan segenap kitab dalam peti kayu telah mengubah kesadaran mereka akan nasib. Dari malam ke malam satu orang yang bisa membaca dari mereka telah membacakan kitab- kitab itu untuk semua orang. Tidak selalu habis kitab itu dibaca dalam semalam dan tidak selalu semua orang akan memahami isinya setelah habis dibacakan, tetapi kini mereka telah terbiasa untuk menilai sesuatu dengan pemikiran berkesadaran. Mereka telah

terbebaskan dari ketertindasan pikiran. Maka tiada dapat mereka terima kedudukan mereka sebagai budak kerajaan yang tidak memiliki dirinya sendiri, seperti yang akan ditimpakan kepada Harini.

Namun mereka setuju bahwa darah takperlu ditumpahkan sia-sia. Kuserahkan diriku untuk menghindari pertumpahan darah dengan janji bahwa diriku akan mampu meloloskan diri dengan mudah.

-o0dw0o-

MEREKA membawaku ke arah kotaraja. Waktu itu kotaraja belum terletak di Mantyasih, melainkan sebuah tempat bernama Kelurak. Aku didudukkan membelakang di atas seekor kuda dan kedua tanganku diikat ke belakang. Berada di antara duaratus prajurit yang terlatih akan membuat siapapun mengira tidaklah mungkin kiranya seorang tawanan bakal lolos. Perkiraan itu tidak keliru, kecuali jika tawanan itu berasal dari sungai telaga dunia persilatan.

Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini, bahwa kesalahan terletak pada perilaku kilalan yang dikirim kerajaan itu sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

“Agama apa yang dipeluk orang-orang Balinawan?” “Mahayana.”

“Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siwa.”

“Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati penganut agama apapun.”

Tentang ayah Harini, sebetulnya aku hanya menduga, tetapi kelak akan terbukti bahwa dugaanku tidak keliru. Namun kepala pasukan itu agaknya lebih tertarik kepadaku.

“Bocah, kamu masih terlalu anak-anak untuk mampu membuat kekacauan begini rupa. Kudengar kamu bukan orang Balinawan, memang takmungkin orang Balinawan yang pengecut itu mampu melawan tanpa pengaruh dari luar. Siapakah kamu?”

Aku terperangah. Aku memang sulit menjelaskan siapa diriku, karena memang tidak tahu.

“Kamu taktahu siapa dirimu bocah? Siapa namamu?”

Pertanyaan ini lebih mudah kujawab, meski jawabanku bukanlah jawaban pertanyaan itu.

“Aku... aku... tak bernama...” “Bocah, kamu tak bernama?” “Ya, aku tidak punya nama...”

“Hahahahaha! Ada bocah takbernama! Hahahahaha! Lantas bagaimana orang- orang memanggilmu?”

Kuingat bagaimana Harini memanggilku. Aku merasa sedih. Sedangkan orang- orang ini menertawakan aku. Kutegaskan sesuatu.

“Kepala Pasukan! Aku menghormati tugasmu untuk menangkapku, aku telah menjelaskan bahwa orang-orang Balinawan tidak bersalah, dan dikau menyetujuinya sehingga kini membawaku ke kotaraja. Kini ingin kutegaskan kepadamu, jika aku meloloskan diri dari tangkapanmu, apakah dikau akan menghukum orang-orang Balinawan? Kuingin mendengar jawaban seorang perwira!”

Ia masih tertawa-tawa.

“Huahahahaha! Bocah kecil pintar bicara! Seorang perwira tak akan menghukum seseorang yang tidak bersalah, wahai bocah! Namun jangan mimpi kamu bisa meloloskan diri wahai bocah takbernama! Hahahahahaha! Bagaimana mungkin kamu bisa tidak mempunyai nama! Huahahahahaha!”

“Baiklah Kepala Pasukan! Kupegang kata-katamu!”

Maka akupun menjejakkan kaki pada sanggurdi, melayang ke atas, dengan mudah menarikkan kedua tangan ke arah berlawanan sampai talinya putus, dan turun lagi dalam keadaan bebas. Aku hanya mengenakan kain melingkari pinggang, tetapi di dalam kain terdapat

kancut yang terikat ketat. Kubuka kainku. Menghadapi duaratus orang yang sebaiknya tidak kubunuh, aku memerlukan kebebasan bergerak, karena dengan cepat mereka memang segera mengepungku.

Mereka merangsek dan aku melawan dengan tangan kosong. Setiap kali diserang dengan tombak, kelewang, maupun sabit berantai yang terikat pada suatu gagang, aku

berusaha menepis dan menampelnya sampai terlepas. Kuingat dahulu kedua orangtuaku melatihku untuk menghadapi kepungan ratusan orang seperti ini, dengan memanfaatkan Ilmu Pedang Naga Kembar, ketika kedua pedang yang masing-masing mereka pegang bergerak menutup semua jalan keluar. Menghadapi pasukan duaratus orang ini menjadi tidak terlalu sulit bagiku, bahkan aku terkejut dengan kemampuanku sendiri, karena Jurus Penjerat Naga yang kulatih, ternyata bisa kumanfaatkan lebih dari yang kuduga bisa melakukannya.

Gerakan yang harus kulakukan berulang-ulang ketika menghadapi resi pertapa kurus kering dari pertapaan di atas tebing itu, rupa-rupanya telah membuat Jurus Penjerat Naga kukuasai seperti yang seharusnya. Hampir segenap serangan dari setiap anggota pasukan menjadi kelengahan yang melumpuhkan diri mereka sendiri. Aku bergerak sangat cepat, dalam waktu singkat seratus orang bergelimpangan membuka ruang. Aku masih terkepung, tetapi tiada seorangpun berani mendekatiku.

“Tahan!”

Kepala Pasukan itu mencegah anak buahnya. Ia turun dari kuda dan memeriksa orang-orang yang bergelimpangan. Memang tak setetes pun darah tertumpah. Lantas ia berkata kepadaku.

“Bocah takbernama! Pergilah jika kau takbersalah! Akan kusampaikan perbincangan kita kepada Rakai Panunggalan dan jika beliau menganggap dirimu bersalah, ia pasti akan mengerahkan para naga untuk memburumu!”

Para naga ?

Aku melesat pergi, dan menyadari betapa semakin terlibat dalam dunia persilatan. Aku tahu yang

dimaksudnya adalah para pendekar bergelar Naga dari delapan kubu yang teracu kepada mata angin. Naga Putih, Naga Kuning, Naga Merah, Naga Biru, Naga Hijau, Naga Dadu, Naga Jingga, dan Naga Hitam! Para pendekar penguasa delapan kubu mata angin bersama penguasa Mataram yang manapun dianggap berperan penting bagi ketenteraman Yawabumi. Di sanalah titik temu dunia persilatan dan dunia awam dari kehidupan sehari-hari, agar tiada satupun unsur kejahatan yang lolos dan mengacaukan dunia.

Namun tahukah Rakai Panunggalan bahwa Naga Hitam bermaksud menguasai dunia pula?

Aku melesat pergi, tetapi tidak terlalu jauh, karena aku harus meyakinkan diriku bahwa mereka tidak akan kembali ke Balinawan, dan mereka memang tidak melakukannya. Seratus orang harus mengurusi seratus orang yang pingsan. Mereka benar-benar pulang dengan kekalahan.

Aku termangu sendirian menyaksikan mereka pergi ketika hari telah semakin sore. Apakah aku sebaiknya kembali ke Balinawan, atau melanjutkan perjalanan? Aku teringat segenap kitab dalam peti kayu itu. Hampir semuanya telah kubaca meskipun tidak semuanya kumengerti. Mengenal huruf saja takcukup untuk membaca rupanya, yang juga dibutuhkan adalah kematangan hati dan otak dalam pembacaan, dan diriku yang masih berumur 15 tahun tentu masih jauh dari kematangan itu. Namun siapakah kiranya yang berumur 15 tahun telah menyadarinya? Apalagi setelah seorang perempuan seperti Harini memperkenalkan segenap cara bermain cinta dalam Kama Sutra...

Hari semakin gelap ketika dari arah para pasukan itu lenyap muncul rombongan pedagang yang membawa

lima pedati bermuatan barang-barang. Menyadari diriku hanya berkancut, aku bermaksud membeli kain untuk melingkari

pinggang dan badanku, tetapi aku baru sadar tidak membawa alat pembeli bernama uang sama sekali. Kepingan emasku ada di pondokku dan hanya Harini yang tahu di mana tempatnya.

Namun aku sudah terlanjur muncul di tengah jalan. Mereka sekitar limabelas orang, termasuk para pengawal perjalanan. Dua orang dari mereka maju ke depan sambil mencabut goloknya.

“Bocah, apa maksudmu berdiri di tengah jalan? Kalau tidak ada perlunya minggirlah!”

Anak-anak kecil memang hanya berkancut jika mengenakan busana. Lebih sering bertelanjang bulat saja berlarian ke sana ke mari. Sekarang aku mengerti kenapa cenderung dipanggil bocah jika hanya berkancut seperti ini.

“Kulihat kalian membawa barang dagangan. Bolehkah aku membelinya? Tapi pembayarannya nanti di Desa Balinawan. Mintalah kepada Harini harga yang kau berikan.”

“Bocah, belajarlah lebih pandai jika mau menipu! Sekarang minggirlah kalau tak mau diterjang Si Kemplang!”

Rupanya nama kuda hitam yang perkasa itu adalah Si Kemplang. Aku menepi karena memang tidak mencari keributan. Namun salah seorang pedagang itu maju ke depan. Berbeda dengan pengawal berkuda yang berkumis baplang dan menyeramkan, wajah pedagang ini tampak baik hati dan penuh kesabaran. “Bocah, kami tidak akan

melewati Balinawan, tapi kamu bisa mendapatkan yang kamu inginkan jika membayarnya dengan tenagamu."

"Maksud Bapak?"

"Ambil yang kamu inginkan, bayarlah dengan tenagamu sampai mencapai tujuan."

"Dan untuk apakah tenagaku ini nantinya, Bapak?"

"Kerbau-kerbau ini akan kepayahan mendaki. Kami tidak membayangkan perjalanan begini ketika memuatkan

barang-barang ke atas pedati." Aku berpikir sejenak.

"Baiklah Bapak, sekarang berilah aku kain penutup tubuhku, maka aku akan mengikuti rombonganmu, dan memberikan tenagaku saat pedati-pedati ini harus mendaki perbukitan."

Demikianlah aku mengikuti rombongan itu. Pada jalan yang bercabang, rombongan tidak memilih arah ke Balinawan. Dalam kegelapan, kulihat kerlap- kerlip api penerangan dari kejauhan. Aku tidak akan kembali, tetapi hatiku bagaikan tertinggal di desa Balinawan.

APAKAH Naga Hitam memang mencariku? Namun ia sudah mengirimkan seorang muridnya, berarti ia sudah mengetahui keberadaanku. Apabila kemudian akan didengarnya bahwa muridnya itu perlaya, maka keberadaanku tentu akan semakin mengganggunya. Jika diperkirakannnya betapa murid yang dikirimkannya itu kurang sakti, maka tentulah akan ditugaskannya murid lain yang lebih tinggi kepandaiannya untuk membunuhku. Aku menduga Naga Hitam sudah mendengar bahwa aku hanya seorang remaja 15 tahun yang tidak punya nama dalam dunia persilatan. Tidak jelas bagiku apakah ia telah mengetahui bahwa aku bahkan memang tidak punya nama, meskipun hal itu tidak akan mengubah apa-apa. Belum

punya nama maupun tidak bernama, tetaplah aku harus dilenyapkannya, karena tewasnya murid, bahkan dua murid pula, jika tidak ditebus dengan pembunuhan balasan merupakan suatu noda bagi namanya. Begitulah, dalam dunia persilatan tidak hanya berlaku nilai kehormatan yang terletak pada kematian dalam pertarungan, tetapi juga kemenangan dalam pembunuhan. Tiada jalan lain bagiku, kecuali meyakinkan diriku bahwa aku akan siap menghadapi serangan yang manapun, baik murid-muridnya, baik Naga Hitam sendiri, maupun serangan dan tantangan siapapun jua. Apalah artinya hidup dalam dunia persilatan tanpa pertarungan bukan? Meskipun aku tidak mempunyai minat untuk mencari nama dalam dunia persilatan, sekali terlibat pertarungan dengan orang-orang persilatan, bahkan menewaskannya pula, tak akan dengan mudah melepaskan diri dari matarantai dendam yang berkepanjangan. Justru matarantai dendam itulah agaknya yang telah membentuk riwayat panjang dunia persilatan dari zaman ke zaman.

Ini berarti aku tidak dapat menunda diriku untuk menimba ilmu, dengan sasaran harus mampu menghadapi Naga Hitam. Aku merasa bahwa segala ilmu silat yang kukenal dan kukuasai, mulai dari Ilmu Pedang Naga Kembar sampai Jurus

Penjerat Naga seharusnya sangat cukup menghadapi Ilmu Pedang Naga Hitam. Bahkan aku telah menggabung dan meleburkan keduanya, sehingga menurut perhitunganku, seandainya saja kecepatan dan tenaga dalamku setingkat dengan Naga Hitam, maka tak ada kemungkinan lain betapa ia bisa kukalahkan. Namun itulah masalahnya. Tenaga dalam dan kecepatan Naga Hitam masih terlalu jauh di atasku, dan dalam hal itu tiada jalan pintas dalam ilmu persilatan. Itulah sebabnya aku merasa

perlu menghilang, bukan karena takut mati, tetapi karena tidak mau mati konyol karena kekurangan ilmu. Kalaupun aku harus mati di tangan Naga Hitam, aku ingin mati setelah memberi perlawanan yang sepadan.

“Bocah, hati-hatilah, jalan di depanmu berbatu-batu.”

Teguran mabhasana atau penjual pakaian74 itu menyadarkan aku dari lamunan. Aku mendorong pedati yang mendaki itu dengan tenaga kasar, karena jika aku menggunakan tenaga dalam, akan tampak terlalu ringan, dan tentu saja mengundang kecurigaan. Sehingga aku pun tampak betul-betul berkeringat dan kelelahan. Jalan mendaki ini bukanlah jalan yang sebenarnya, hanyalah semacam jalan yang barangkali dibuat beberapa tahun lalu menggunakan pekerja paksa, yang sekarang sudah hancur, berlubang-lubang dan berbatu-batu. Hujan sepanjang musim telah menghancurkannya dan setelah kemarau tiba tiada pula yang berusaha membetulkan.

Perjalanan menjadi sangat lambat. Kadang aku bukan sekadar mendorong, melainkan mengangkat pedati itu. Roda mereka terkadang rusak atau bahkan kerbau mereka bermasalah, tak mau berjalan maju. Entah kenapa mereka tidak menggunakan sapi saja. Namun tenaga kerbau memang besar, apalagi untuk jalanan yang berat bagi pedati. Untung semua orang mau bekerja sama, begitu yang sebetulnya hanya bertugas mengawal saja.

Beban pedati itu terlalu berat jika dianggap hanya berisi kain. Kemudian akupun tahu, bahwa kelengkapan busana tidak hanya berurusan dengan kain, melainkan juga perhiasannya seperti cincin emas, anting-anting, kalung, gelang tangan dan kaki, maupun kelat bahu. Tentu saja siapa yang memakai akan menentukan apa yang

dipakainya. Adapun yang kami angkut ke wilayah Ratawun ini adalah

ratusan pasang wdihan atau pakaian untuk laki-laki75 maupun kain atau ken, atau juga tapih, pakaian untuk perempuan.76

Begitu banyak pakaian ini, ratusan yugala banyaknya, karena akan digunakan bagi upacara penyerahan lahan menjadi sima, wilayah yang dibebaskan dari pajak. Kainkain ini diletakkan dalam keranjang pakaian, sehingga aku bisa mengukur bahwa jumlah yugala-nya tidak sesuai dengan brat-nya. Rupanya mereka juga mengangkut

Dalam sumber prasasti abad IX-X Masehi kita menjumpai kata wdihan, sebutan umum bagi pakaian laki-laki. Selalu diberikan kepada pejabat laki-laki sebagai pasek-pasek atau hadiah pada waktu upacara penetapan suatu daerah perdikan atau sima. inmas, uang emas pengganti wdihan. Tentu ini upacara yang akan dihadiri banyak pejabat, karena hanya orang-orang penting yang mungkin tak terdapat wdihan baginya, sehingga harus diganti inmas.77

Wdihan membuat laki-laki Yawabumi tidak kalah semarak berbusana dibanding kaum perempuan, karena selain wdihan putih atau kain dengan dasar putih, terdapat juga wdihan kalyaga atau kain dengan dasar merah; wdihan sulasih atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; wdihan ambay-ambay atau kain dengan gambar bunga-bungaan; wdihan rangga atau kain dengan gambar bunga lili; wdihan ganjar patra sisi atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; wdihan ronparibu atau kain dengan gambar hiasan daun- daunan; wdihan ayami himi himi atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini

tergantung juga kepada siapakah dia dalam catur warna atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Adapun rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan wdihan maupun kain lusuh tanpa gambar apa pun.78

Tentu terdapat pula kain atau ken bagi perempuan seperti kain jaro, kain kalyaga, kain pinilai, ken bwat wetan, ken bwat lor, kain pangkat, kain buat ingulu, kain halangpakan, ken Atmaraksa, kain laki, ken putih, kain rangga dan tidak ketinggalan ken kalamwatan. Tidak kurang beragam warna dan hiasan kain-kain ini, sehingga mengingatkan aku kepada Harini. Kuteringat Harini, yang

akan menyanggul atau membiarkan rambutnya terurai, tergantung dari kain yang dipakainya, yang kadang menutupi tubuhnya dari dada, tetapi takjarang juga hanya dikenakannya dari pinggang ke bawah, sehingga dadanya terbuka. Aku menghela napas teringat Balinawan. Suatu ketika kelak aku harus kembali ke sana.

Namun adalah perhiasan yang kami angkut dalam banyak karung yang kurasa telah membuat pedati kami menjadi berat. Cincin emas, gelang tangan dan kaki, dan juga inmas, uang emas itu, tidak dapat kuduga berapa masa nilainya, kukira mencapai ribuan masa banyaknya. Sembari mendorong dan mengangkat pedati, aku terus berpikir, barang-barang yang diangkut ini semestinya dikawal oleh makuda atau pasukan berkuda, setidaknya lebih dari sekadar dua pengawal bersenjata sewaan seperti sekarang. Angkutan mereka terlalu berharga. Lagipula upacara peresmian sima merupakan bagian dari kegiatan pemerintahan negara. Pengadaan dan pengangkutan bisa diserahkan kepada usaha jasa, tetapi muatan barang

senilai yang diangkut pedati tersebut layak dijaga pasukan bersenjata kerajaan.

Bagaimana jika rombongan ini dibegal kelompok bersenjata yang memusuhi Rakai Panunggalan? Kuperhatikan dua pengawal bersenjata pedang itu. Seberapa jauh mereka dapat diandalkan? Aku mempertimbangkan kemungkinan, bahwa kemampuan keduanya diandalkan sebagai pengganti satu pasukan bersenjata. Satu pasukan, bukan sekadar satu regu, mengingat yang kami bawa ini menurutku sungguh merupakan harta karun yang sesungguhnya. Sungguh terlalu banyak bagi peresmian sima biasa.

Jalanan kini kembali rata. Di kiri dan kanan persawahan menguning. Namun hari telah mendekati malam. Tampaknya kepala rombongan yang telah menawarkan kepadaku pekerjaan ini ingin bermalam di desa tempat para pemilik sawah ini. "Kita akan bermalam di sana," katanya, "bocah, sampai di desa itu, kuanggap utangmu sudah lunas, dan dikau boleh pergi dengan pakaianmu itu."

Aku mengangguk.

"Aku juga akan bermalam dulu di sini, Bapak, terima kasih telah memberi aku busana kebesaran ini."

Aku mengatakannya begitu, karena wdihan yang kukenakan tampaknya memang mahal, karena tidak ada busana untuk rakyat biasa dalam pengangkutan ini.

Tentu ada suatu peristiwa besar. Kalau peresmian sima yang biasa, tidaklah perlu membagi hadiah sebanyak ini. Aku telah salah menduga, mengira para mabhasana ini akan menjual barang dagangan dari kota ke desa. Adapun yang terjadi, seluruh barang ini sudah dibeli negara, dan kini mereka harus membawanya ke Ratawun,

tempat akan berlangsungnya peresmian sima. Betapapun, aku tetap merasa pengawalannya tidak sepadan, mengingat ribuan inmas, mata uang emas, yang juga diangkut mereka. Dalam upacara peresmian sima, mata uang emas adalah pengganti wdihan bagi pejabat, tetapi jika kulihat sendiri wdihan yang dibawa tak kurang banyaknya dalam keranjang-keranjang yang disebut kban79, seperti memang akan diperdagangkan, untuk apa lagi uang emas itu?

-o0dw0o-

KAMI semua tidur di balai desa yang luas dan berlantai kayu. Dengan segera kami semua tertidur karena perjalanan yang memang sangat melelahkan. Menjelang dini hari, aku merasakan lantai kayu bergoyang pelahan dan segera membuka mata. Sebuah sosok sedang mengendap-endap melangkahi kami, menuju keluar, ke arah pedati-pedati berisi keranjang itu.

Dalam kegelapan aku mengawasinya. Salah seorang pengawal itu mengambil sebuah keranjang dan berjingkatjingkat pergi. Aku beranjak dan berkelebat mengikutinya. Kulihat ia membawa keranjang itu ke sebuah pondok tempat seseorang telah menunggunya. Ternyata pengawal yang lain telah berada di sana dan segera menerima serta menyembunyikannya. Tentu ini sangat mudah. Pengawal mencuri barang-barang yang harus dikawalnya sendiri.

Mereka terus mengambil barang-barang dari dalam pedati, keranjang demi keranjang, sampai pedati itu kosong sama sekali dan pondok itu kini penuh dengan harta karun. Aku terus mengawasinya sembari bertanyatanya dalam hati. Apakah yang akan mereka lakukan selanjutnya? Aku ditelan kebimbangan antara memberi tahu pedagang yang telah memintaku ikut rombongan ini, ataukah

mengikuti terus masalah ini untuk mengetahui bagaimana akan berakhir. Namun kusadari aku sendiri mempunyai banyak persoalan, sementara masalah ini pasti juga akan berkembang tanpa kuketahui bagaimana akan selesai. Jika melibatkan diri, tidakkah hidupku akan menjadi lebih rumit? Padahal aku taktahu menahu persoalan di balik barang-barang berharga ini. Dengan kesadaran atas segala kerumitan, masihkah aku harus bersikap mengikuti saja arus ke mana pun sungai kehidupan membawaku? Tidak bisakah kiranya aku bersikap untuk membiarkan mereka dengan segala urusannya?

Mereka berdua tidak saling berkata-kata. Bahkan berbisik pun tidak sama sekali. Tentu saling pengertian antara mereka sudah sangat kuat, atau rencana mereka memang sudah begitu matang. Aku tidak tahu seberapa jauh diriku harus terlibat, karena aku tidak apa yang sedang terjadi. Siapa yang kiranya boleh dianggap benar dan siapa kiranya boleh dianggap salah? Setidaknya aku harus mengenali persoalan dan tahu bagaimana menempatkan diriku di dalamnya. Mereka kemudian mengendap-endap kembali ke balai desa. Apa yang akan mereka pikir jika melihatku tak ada? Aku segera berkelebat ke belakang balai desa itu tanpa mereka ketahui. Apabila besok terjadi kegemparan karena barang itu hilang, dan kedua pengawal itu tahu betapa aku berkemungkinan mengetahui kosongnya tikar mereka, nyawaku berada dalam bahaya.

Meski memejamkan mata, aku tahu mereka mengawasi semua yang tidur satu persatu. Setelah mereka yakin tiada

seorang pun yang mengetahui perbuatan mereka, maka mereka pun merebahkan diri pada tikar masing-masing. Sebentar kemudian mereka pun tidur mendengkur. Agaknya mereka belum tidur sama sekali dan sepanjang

malam hanya pura-pura tidur agar dapat menjalankan rencananya.

Mendadak aku mendapat gagasan. Maka aku pun bangkit dan keluar lagi tanpa seorang pun menyadarinya. Tidak juga kedua pengawal yang telah mencuri itu. Di luar, kulihat pedati yang kosong. Tidak bisa kubayangkan penderitaan yang akan dialami para pedagang ini, jika mereka tiba di tempat upacara tanpa barang-barang ini. Aku merasa para mabhasana ini adalah orang-orang yang baik. Jika pedagang lain, melihatku berdiri di tengah jalan hanya untuk berutang

pakaian, pastilah sudah menyuruh para pengawal itu mengusirku. Namun ia memberiku kesempatan untuk berbusana layak tanpa harus berutang. Aku menghargainya meski mendorong pedati di jalan yang berlubang-lubang dan mendaki juga bukan pekerjaan ringan. Betapapun ia seorang pedagang.

Aku melangkah cepat ke arah pondok tempat barangbarang mahal itu disembunyikan. Aku baru mengetahui belakangan bahwa terdapat juga gerabah, peralatan masak dan makan, seperti mangkuk dan bejana, yang dilapisi jerami supaya tidak pecah. Mangkuk-mangkuk porselin berwarna putih yang dihiasi gambar-gambar belum bisa dibuat di Yawabumi. Barang-barang ini datang dari negeri yang jauh, diangkut dengan kapal yang belum pernah kulihat. Kukira aku harus melihatnya suatu ketika, dan kenapa tidak menaiki kapal itu atau kapal yang mana pun menuju negeri-negeri yang jauh? Jika begitu jauhnya aku mengembara, sehingga bahkan tidak mungkin lagi untuk kembali, aku pun tidak keberatan pula. Bukankah hanya satu tujuan hidup yang telah kutetapkan dan itu hanyalah menjadi seorang pengembara?

Kumasuki pondok, kudorong pintunya, tiada seorang pun menjaganya. Namun siapakah yang telah

menyediakannya dengan begitu kebetulan di depan balai desa? Kulihat keranjang-keranjang bertumpuk sampai nyaris mengenai atap. Segera kuambil satu persatu dan dengan mengerahkan tenaga dalam sedikit saja kupindahkan semuanya kembali ke dalam pedati. Dengan tenaga dalam artinya segala beban dari barang-barang itu menjadi tiada artinya dan aku dapat memindahkannya dengan cepat tanpa suara. Bahkan jejak kakiku di tanah pun tiada karena aku telah menggunakan ilmu meringankan tubuh juga. Keranjang-keranjang berisi wdihan, inmas, dan gerabah langka dari negeri manca80 itu akhirnya kembali ke tempatnya semula, bagaikan tiada seorang pun yang sempat memindahkannya. Hanya para kerbau menjadi saksi semua kejadian ini. Namun apalah yang bisa dikatakan para kerbau?

Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya

mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan

80 Barang-barang berkategori impor di Yawabumi abad VIII-XI dalam prasasti antara lain kain buatan Utara (kain bwat lor), kain buatan Timur (kain bwat waitan), wdihan

buatan Kalingga, India (wdihan bwat klin putih); menurut berita Cina ada juga yang diimpor untuk dikonsumsi sendiri maupun diekspor kembali seperti kain sutra, payung sutera Cina, pedang dari Timur Tengah dan India, nila dan lilin batik, belanga besi berkaki tiga, piring dan mangkuk bervernis, keramik Cina terutama biruputih, warangan, tikar pandan, gading, emas, perak, tembaga, dan berbagai jenis rempah-rempah. Sementara komoditi ekspor yang disebut berita Cina di luar rempah-rempah adalah gading gajah, kulit penyu, tikar pandan, kain sutra, dan kain katun. Melalui lahan menjadi sima itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayakan Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, tentu ini merupakan penipuan yang canggih!

AKU masih tidur ketika seseorang menggoyang kakiku.

"Bocah, jika dikau bermaksud memisahkan diri di sini, kami berangkat dahulu,"

katanya.

Pemimpin rombongan itulah yang telah membangunkan aku. Dengan cepat kulirik apa yang terjadi di luar. Mereka semua sudah siap berangkat, seperti tidak terjadi sesuatu yang genting seperti semalam itu. Sembari beranjak, sebelum menjawab, aku berpikir. Aku telah menyelamatkan barang-barang berharga itu. Jika aku memisahkan diri, tidak ada jaminan barang-barang berharga itu akan tetap selamat. Maka aku harus selalu berada bersama rombongan ini, jika memang berkepentingan untuk menjaganya. Namun jika aku meneruskan perjalanan bersama rombongan ini, aku merasa khawatir akan semakin terlibat dengan persoalan mereka, yang hanya secara kebetulan saja melibatkan diriku.

Masalahnya, aku tidak merasa dapat berdiam diri jika terjadi sesuatu dengan mereka. Aku merasa, setidaknya

untuk sementara, sebaiknya tetap menjaga mereka, bukan demi barang-barangnya, melainkan terutama demi keselamatan mereka.

“Pergilah, Bapak, dewa-dewa akan menjaga keselamatanku,” kataku, lantas berpura-pura tidur kembali.

Meski memejamkan mata, kudengar desah nafas panjangnya, dan barangkali ia menggeleng-gelengkan kepala. Ia melangkah keluar. Kudengar derak roda-roda pedati yang makin lama semakin jauh. Aku memikirkan kedua pengawal yang curang itu, dan seseorang yang telah menyediakan pondok di depan balai desa untuk menyembunyikan barang curian.

Aku pun segera melesat untuk mengikuti rombongan itu tanpa mereka ketahui.

Karena jalan sudah rata, perjalanan bisa lebih cepat. Namun akan menjadi seberapa cepatkah perjalanan dengan pedati? Apabila mereka bergerak maju perlahanlahan di jalanan, aku bergerak tanpa suara di balik rimbunnya pepohonan di tepi jalan. Harus kuakui mengikuti rombongan dengan cara seperti itu sangat membosankan. Aku hampir saja meninggalkan mereka karena kebosanan yang teramat sangat karena dalam kelambanan itu tidak terjadi sesuatu pun jua. Namun aku juga merasa betapa aku harus selalu waspada. Aku yakin bahwa jaringan pencuri ini tidak hanya terdiri atas dua orang pengawal dan seorang penyedia pondok penyimpan barang. Bahkan mereka bertiga kemungkinan besar juga hanyalah orang-orang suruhan. Pikiranku terus bekerja, tetapi pengetahuanku sebagai remaja 15 tahun tentu saja sangat membatasi segala pertimbangan. Pertarungan kekuasaan di dalam istana

misalnya, hanya bisa kuduga dengan perbendaharaan pengetahuan yang sangat terbatas.

Aku hanya berpikir bahwa pencurian barang-barang demi kepentingan upacara seperti itu, bukanlah pemikiran seorang pencuri biasa yang ingin memiliki barang-barang tersebut. Barang-barang itu berusaha dicuri bukanlah untuk dimiliki, melainkan demi suatu kepentingan tertentu. Kepentingan apa? Dalam batas pemikiranku, setidaknya itu adalah gagalnya upacara peresmian sima.

Kenapa upacara peresmian harus digagalkan? Sampai di sini kemiskinan pengetahuanku berbicara. Aku hanya tahu betapa untuk sementara aku harus terus mengikuti rombongan ini, karena para mabhasana ini hanyalah orang-orang yang akan dikorbankan. Dugaan mengenai adanya kejahatan semacam ini saja sudah membuatku geram, kelicikan semacam itu memang memualkan. Ketika aku menyambar buah jambu air untuk menawarkan dahagaku, di bawahku berkelebatlah sesosok bayangan yang mengikuti rombongan itu. Aku terkesiap.

Ternyata Kepala Desa dari desa tempat kami menginap semalam. Desa apakah namanya? Bahkan aku juga tidak mengetahuinya. Jika seorang kepala desa seperti itu terlibat dalam pencurian semalam, aku semakin yakin betapa ini bukan sekadar pencurian biasa. Ia menirukan suara burung, sebagai tanda bagi kedua pengawal yang menunggang kuda di depan dan bekakang rombongan. Kulihat kedua pengawal itu memegang gagang pedangnya masing-masing yang masih berada di dalam sarungnya. Kulihat juga Kepala Desa itu bahkan telah mencabut pedang. Mereka akan segera menggunakannya!

Kutelan jambu airku dan melayang turun dan tentu saja tidak ada yang mengetahuinya. Jika hanya terdapat lima orang yang barang-barangnya dikawal, maka mudah

saja membunuh mereka dengan kecepatan kilat, apalagi yang tidak pernah mereka duga akan dilakukan para pengawal mereka sendiri. Apa yang harus kulakukan? Pertama-tama aku melayang turun ke belakang kepala desa itu. Ia mengangkat pedangnya ke belakang, seperti siap berlari menyerbu. Namun aku dengan kecepatan kilat mengambil pedang tersebut, dan tentu saja takbisa dibayangkan betapa bukan alang kepalang ia terkejutnya ketika membalikkan badan.

"Haahhh?"

Namun tidak kuberi kesempatan ia berteriak lebih keras lagi. Sekali sentuh ia sudah jatuh pingsan. Aku memang tidak ingin kedua pengawal itu mengetahui apa yang telah terjadi. Aku ingin menghukum mereka dengan caraku sendiri. Kedua pengawal itu menyerbu orang-orang yang seharusnya mereka jaga keselamatannya. Kelima orang yang lain terkejut. Namun mereka dengan cepat

mencabut pedangnya masing-masing pula, bahkan dengan kemarahan membara.

Kuperhatikan dari balik semak-semak, pertarungan berlangsung seimbang. Dalam arti, satu pengawal melawan dua orang, dan satu pengawal lain melawan tiga orang. Pertarungan ini berlangsung diiringi maki-makian kasar

yang tidak sepatutnya diungkap di sini. Cara bertarung mereka pun tidak beraturan. Karena meskipun kedua pengawal ini tampak mengerti ilmu silat, kelima orang yang melawan dengan membabi buta itu tidaklah mengerti ilmu silat sama sekali. Tidaklah lantas menjadi mudah bagi orang yang mengerti ilmu silat untuk menghadapi orang-orang awam yang bertarung tanpa aturan, karena ilmu silat digubah dalam kerangka ilmu silat juga, bukan gerak orang awam yang tanpa jurus, bahkan

tanpa aturan. Dengan kata lain, ilmu silat tidak akan mengenal bahasa gerakan bukan silat. Jurus silat digubah untuk menghadapi jurus silat, bukan sembarang gerakan. Sehingga menyaksikan pertarungan semacam ini memberikan sejumlah gagasan untukku, bahwa jurusjurus yang seperti bukan jurus-jurus ilmu silat, akan sangat sulit dihadapi jurus-jurus ilmu silat itu sendiri. Saat itu aku tentu saja tidak pernah menduga, bahwa pemikiran semacam ini kelak akan membawaku kepada penemuan Jurus Tanpa Bentuk. Mereka ternyata bahkan menemui kesulitan dengan bertempur di atas kuda seperti itu. Tentu ini juga disebabkan oleh ilmu silat mereka yang sama sekali tidak tinggi. Sembari bertempur mereka sebentar-sebentar melihat ke arahku, tentu mengharap bantuan kepala desa yang juga culas itu. Aku tertawa dalam hati melihat kebingungan mereka, tetapi tidak terbersit sedikit pun dalam pikiranku untuk mengampuni orang-orang yang menyalahgunakan kepercayaan semacam ini. Kulihat kuda yang bernama Si Kemplang itu memang perkasa, bukan hanya ketegapan tubuhnya, tetapi juga karena tampak terlatih ikut menyerang lawan majikannya dalam pertempuran. Suatu hal yang hanya dikuasai kuda dalam makuda atau pasukan berkuda. Kedua orang ini pastilah setidaknya pernah menjadi anggota suatu pasukan berkuda. Artinya bukan orang yang mencuri karena kelaparan!

Dengan sebutir kerikil kutotok jalan darah Si Kemplang,

yang tidak membuat kuda hitam perkasa itu menjadi lemas tanpa daya, sebaliknya bahkan melonjak-lonjak sambil meringkik-ringkik tak terkendali. Kuda temannya pun kuperlakukan seperti itu, sehingga kini kedua pengawal tersebut lebih sibuk mengurusi kudanya daripada lawan-lawannya. Pertarungan menjadi berat sebelah dan nasib

kedua pengawal itu sudah ditentukan. Sedikit demi sedikit anggota badan mereka terbacok senjata tajam. Begitu rupa sehingga tak lama kemudian seluruh tubuh mereka telah menjadi merah oleh darah mereka sendiri, meskipun ternyata mereka tidak kunjung mati.

Kemudian tiba saatnya mereka terjatuh ke tanah. Para pembuat pakaian yang telah gelap mata ini nyaris mencacah-cacah tubuh keduanya jika kepala rombongan yang bijak itu tidak mencegahnya.

“Jika mereka bisa terus hidup, mungkin mereka akan jadi orang baik,” katanya. “Biarlah dia jadi orang baik waktu lahir kembali saja kelak, setelah sebelumnya menjadi monyet terjelek di dunia,” kata salah satunya.

“Biarlah dia jadi orang baik sekarang,” ujar kepala rombongan itu dengan tegas, “aku ingin tahu apakah dia juga pendapat yang sama atau tidak.”

Mereka mengerumuni kedua orang itu, sementara kepala desa yang kutepuk dan pingsan telah sadar kembali. Kuberdirikan kepalanya agar mampu melihat nasib kedua komplotannya. Ia menjadi sangat ketakutan.

“Ampuni saya Tuan, saya mempunyai anak dan istri di rumah,” katanya sembari menyembah-nyembah.

Dalam keadaan yang lain, mana mungkin ia memanggilku Tuan?

“Kuserahkan kepada mereka kalau Bapak tidak berterus terang tentang segalanya.”

Ia menelan ludah dan merasa tak berdaya. Lantas begitu saja bercerita. Seseorang dari istana dengan gelar mangilala drawya

haji atau pemungut pajak telah datang dan menyatakan bahwa sejumlah pejabat akan dikirim dari kotaraja. Adapun maksudnya adalah menyatakan desa mereka sebagai sima, dibebaskan dari pajak, karena jasa yang telah diberikan tanah tersebut kepada negara.

“Kami semua tidak mengerti,” katanya, “apakah yang disebut sebagai jasa tanah kami kepada negara.”

Di desa mereka tersebut, sawah justru memberi penghasilan besar kepada negara, dan penduduk masih menerima banyak keuntungan dari penjualan beras, meski setelah dipotong oleh pajak. Maka tentu saja pesan yang dibawa pejabat pajak itu ditolak.81

“Di desa kami, bahkan para rakai atau pamegat82 akan selalu kalah wibawanya dibandingkan para rama.83 Namun kali ini mereka tampaknya memaksakan kehendak dengan senjata.”

Ternyata bukan tanah desa mereka saja yang ingin dikuasai oleh istana, tetapi juga tanah desa-desa lain, karena agaknya sedang berlangsung persaingan dalam kepemilikan tanah, agar di atas tanah itu bisa didirikan candi, baik dari kelompok Siwa maupun Mahayana. Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.

“Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini,” katanya, lagi, “tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi.”

Aku teringat, tidak sembarang tanah kosong bisa menjadi lahan tempat didirikannya candi. Para sthapaka

(arsitek pendeta) dan stahapati (arsitek perencana) dalam tindak bhumisamgraha (pemelihan tempat) dan bhupariksa (pengujian tanah pada calon lahan bangunan) telah mengacu kepada kitab-kitab dari Jambhudwipa perihal aturan pembuatan bangunan seperti Manasara-Silpasastra maupun Silpaprakasa. Menurut kitab-kitab ini, lahan tempat pendirian bangunan kuil dinilai tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri.84 Ini membuat lahan yang memenuhi syarat, di mana pun, diincar untuk diambil alih bagi pembangunan kuil-kuil pemujaan yang disebut candi itu. Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para

pemimpin keagamaan bagaikan sekadar pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yawabumi.

“Apa hubungannya semua itu dengan pencurian ini?” “Persaingan di antara para pejabat agama di istana telah

membuat mereka saling berusaha menggagalkan upacara peresmian sima, dan kami sekarang ini membantu usaha penggagalan upacara di Ratawun, karena lahan yang akan dikuasai sangat besar sekali. Jika lahan tersebut diubah menjadi tempat pendirian candi, kami semua akan mati karena sekarang ini merupakan sumber penghasilan kami.”85

“Kenapa harus tanah kalian dan bukan yang lain?” “Karena tanah kami adalah tanah Brahmana.”

Aku mengerti, tanah Brahmana merupakan tanah terbaik seperti yang dirumuskan Silpaprakasa. Tanah Brahmana mengandung lempung, kenampakannya bercahaya seperti debu mutiara dan harum baunya.

Tanah lain yang dianggap sama mutunya adalah tanah Ksatrya, yang berwarna kemerahan, bercahaya seperti darah segar, dan berbau keasaman.86 “Jika semua tanah Brahmana dan Ksatrya diambil demi kuil, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Waisya dan Sudra?”87 Begitulah kepala desa itu mempertanyakan. Hmm.

“Siapakah kedua prajurit itu?” Tanyaku.

“Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami, berhasil diterima ketika melamar jadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa perlu menyelamatkan penduduk dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa.”

Kulihat di tengah jalan, kelima mabhasana seperti siap membacok kedua pengawal yang malang itu. Aku harus segera mencegahnya jika tidak ingin mereka mati, meskipun aku bingung juga jika harus bertemu muka lagi dengan rombongan ini.

“Jangaaaaann!”

Tangan mereka terhenti di udara. Jika tangan-tangan yang memegang golok itu turun, tamatlah riwayat kedua pengawal celaka. Aku bersyukur tidak mengambil

keputusan untuk membunuh ketiga-tiganya secepatcepatnya, seperti yang kupikirkan ketika untuk pertama kalinya membaca hubungan mereka sebagai komplotan. Kini, sebaliknya, aku merasa kasihan terhadap mereka yang tanahnya dirampas, meski untuk keperluan bangunan suci. Artinya, bagiku, bukan hanya persyaratan keadaan tanah yang diperlukan untuk membangun tempat ibadah, melainkan juga kerelaan dan kepasrahan sang pemilik tanah untuk menyerahkannya yang menjadi syarat mutlak. Jika tidak, tanah itu bermasalah, dan bagi pembangunan sebuah kuil, tidakkah

itu menghalangi dan menghancurkan segenap tujuan pemujaan dalam upacara agama?

Lagipula, siapa bilang segalanya ini murni demi kepentingan agama? Penduduk Yawabumi setahuku tidak terlalu peduli dengan agama manapun yang mereka peluk, selama peraturan agama yang berlangsung tidak mengganggu kehidupan mereka. Bahkan bila perlu berbagai macam ketentuan dalam agama manapun justru disesuaikan dengan kepercayaan semula mereka, dan tidak seorang penyebar atau pemuka agama pun bisa memaksakan kehendaknya. Maka mereka tahu belaka jika agama disebut-sebut hanya sebagai alasan, ketika kepentingan kekuasaan berada di baliknya.

Kedua orang itu tidak jadi mati. Namun tubuh mereka yang merah oleh darah memberikan pemandangan yang mengerikan. Para mabhasana terbelalak melihat aku

datang bersama Kepala Desa. “Bapak, ceritakanlah semua,” kataku.

Kami berada di tengah jalan yang membelah hutan. Burung-burung berkicau dengan riuh, tetapi bagiku hal itu masih terlalu sepi dibandingkan ketegangan dalam permainan kekuasaan di istana, yang mengorbankan penduduk desa demi segala kepentingan mereka. Kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan desa, tetapi yang sedikit demi sedikit mulai merusaknya.

“Jadi apakah yang sekarang harus kita lakukan, wahai bocah takbernama?”

Aku senang mereka masih memanggilku bocah, meski memang tetap tanpa namaku. Hmm. Namaku adalah Tanpa Nama. Benarkah itu sebuah na-ma? Kita

takbisa menghindar untuk tetap bernama, sebagai pemberian makna siapapun kepada kita.

SESUAI kepala desa itu bercerita, aku baru sadar betapa memang tidak mungkin menghindari aliran sungai kehidupan yang membentuk riwayat hidupku. Ketika berusaha menghindari urusan rombongan tersebut dengan cara memisahkan diri, kupikir itulah cara terbaik untuk mengelak. Namun karena khawatir dengan keselamatan mereka, aku tetap mengikuti mereka tanpa mereka ketahui, tetapi yang ternyata membuat aku terlibat semakin dalam. Seusai kepala desa itu bercerita, pandangan mereka kepadaku kini berubah. Mereka tidak mungkin lagi menyebutku sebagai bocah dan kupikir masa kebocahanku memang telah berakhir, terutama setelah didewasakan oleh Harini dengan segala percobaan Kama Sutra yang dibacanya itu kepada diriku. “Pendekar inilah yang telah mengagalkan rencana kami, dengan mengembalikan lagi segala barang ke dalam pedati. Jika tidak, kami tentu tidak akan tahu lagi nasib kalian.”

Para mabhasana itu menoleh kepadaku, lantas bersujud sampai dahinya menyentuh tanah.

“Tuan Pendekar! Maafkan kami!”

Aku merasa sangat sungkan dan sangat malu. Aku tidak ingin melibatkan diriku, tetapi mungkinkah kini aku melepaskan diri?

“Bapak! Berdirilah!”

“Maafkan kebodohan kami Tuan Pendekar! Kini kami tidak dapat membayangkan, ancaman apa lagi yang menanti di depan kami!”

Mabhasana artinya penjual pakaian. Mereka bisa hanya menjual, dan tidak membuat sendiri baju-baju

bersulam emas ini, tetapi bisa juga menjual dan membuatnya sendiri. Namun jika membuatnya, jelas ia memerlukan bantuan pewdihan (tukang jahit), menglakha (tukang celup

kain warna merah), manila (tukang celup kain warna biru), mawungkudu (tukang celup kain warna merah yang lain). Bahkan jaringan pengadaan sandang ini juga melibatkan para penjual kapas dan tukang tenun. Lebih jauh lagi, jika bagi para

pejabat dibutuhkan wdihan dengan mutu yang istimewa, maka jaringan ini diperluas oleh keberadaan para pedagang yang datang dari seberang lautan.88

Artinya kegagalan memenuhi janji akan berarti petaka bagi mereka semua, karena barang dagangan sebanyak itu kemungkinan juga merupakan piutang. Melihat barang-barang yang kupindahkan kembali semalam, berarti mereka berutang juga kepada mandyun (pembuat benda-benda tanah liat), pandai mas (tukang emas), pandai wsi (tukang besi), manapus (pembuat benang), manubar (pembuat bahan cat warna merah), magawai payun wlu (pembuat payung wlu), maupun mananyamanam (pembuat barang-barang anyaman). Jumlah dan tuntutan akan mutunya tidak membuat mereka mungkin untuk membayar lunas lebih dahulu, meski tentunya mereka tetap memberikan uang muka. Kesempatan seperti ini memang diberikan oleh negara, demi berputarnya roda perdagangan, seperti yang mereka rujuk dari Arthasastra.

pertanian, peternakan, perdagangan membentuk varta (ekonomi) yang bermanfaat karena menghasilkan padi-padian, ternak, hasil hutan dan lapangan pekerjaan

raja dapat mengendalikan

pihaknya sendiri maupun pihak lawan dengan menggunakan

keuangan dan tentara89

Adapun tentang utang piutang, Arthasastra mengatakan: Satu seperempat pana

adalah sukubunga sebulan menurut hukum bagi seratus pana

lima pana bagi perdagangan

sepuluh pana bagi yang melewati hutan duapuluh pana untuk melewati lautan bagi yang meminta

atau menetapkan sukubunga di atas itu

hukumannya adalah denda terendah untuk kekerasan bagi para saksi, masing-masing separuh denda

tetapi jika raja tidak menjamin perlindungan hakim harus mempertimbangkan

pekerjaan umum bagi para pemberi pinjaman dan para peminjam

bunga untuk gandum sampai separuh waktu panen setelah itu bisa bertambah

karena berubah menjadi modal

bunga modal akan berjumlah separuh keuntungan dibayar dalam setahun

dipisahkan dalam toko orang yang pergi jauh atau bandel membayar akan membayar

dua kali modal

bagi orang yang menarik bunga tanpa menentukannya

atau menaikkan sukubunga atau menuntut melalui saksi modal dengan tambahan bunga

dendanya empat kali 1/5 atau 1/10 bagian jika menuntut melalui saksi jumlah kecil (yang tidak pernah dipinjamkan)

denda akan empat (jumlah) yang tidak ada untuk itu penerima akan membayar sepertiga sisanya bagi orang yang telah membantunya90

Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian

besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri.

“Bapak! Aku mohon! Berdirilah!”

Mereka semua berdiri dengan pandangan menyerahkan segala persoalan kepadaku. Adapun aku sendiri tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak mempunyai cukup pengalaman dan pengetahuan mengenai permainan kekuasaan untuk dapat mengambil keputusan dengan penuh keyakinan. “Ketahuilah Bapak! Aku akan selalu membantu Bapak! Namun dalam hubungannya dengan seluk-beluk permainan kekuasaan di istana, akulah orang yang membutuhkan pertolongan!”

Lantas aku membungkuk dalam-dalam. “Tolonglah saya, Bapak!”

Ia terdiam. Aku juga terdiam. Kedua pengawal yang mandi darah itu memandang kami, masih dengan wajah yang ketakutan. Kepala desa itu diam seribu bahasa. Namun jiwa ketiganya jelas telah lolos dari lubang jarum,

mengingat betapa niat mereka semula sebenarnyalah untuk membunuh kami. Betapapun sekarang aku tidak merasa ketiganya terlalu jahat, karena dapat kubayangkan terdapatnya suatu ancaman, suatu tekanan yang membuat mereka justru akan lebih celaka jika tidak melakukannya.

Peristiwa ini bagaikan buah simalakama bagi sesama pelengkap penderita. Jika barang-barang dalam pedati itu hilang, para mabhasana bukan sekadar terjerat utang, tetapi juga bisa mendapat hukuman yang tidak perlu.

Sebaliknya jika barang-barang itu tidak berhasil dicuri, kepala desa dan dua pengawal itu kiranya akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi. Pantaslah mereka berjuang begitu rupa sampai berusaha mengorbankan nyawa. Kini jelas nyawa mereka terancam, dan hanya kepada kami mereka bisa berlindung. Namun bagaimana kami, aku dan para mabhasana ini bisa melindungi mereka? Dalam kegalauan seperti inilah kemudian terdengar sebuah tawa lirih. Aku terkesiap, karena tawa ini bukanlah sembarang tawa. Inilah suara tawa yang akan membunuh. Tawa ini sangat getir, tidak menimbulkan perasaan gembira, sebaliknya kesedihan yang terasa pedih dan menyayat-nyayat. Namun karena

ini bukanlah tawa sembarang tawa, melainkan suara tawa sebagai ilmu kesaktian dalam dunia persilatan yang tujuannya membunuh, setidaknya melumpuhkan, tetapi lebih sering menyiksa, apa yang semula berarti kepedihan batin, kini menjadi kepedihan tubuh yang menyimpan perasaan pedih tersebut. Maka seketika tampak menggeleparlah kedua pengawal yang sebelum itu juga sudah bermandi darah. Mereka menggelepar, karena perasaan getir yang mendera hati dan perasaan mereka itu seolah berubah menjadi benda keras serta tajam, yang tentu saja tidak kelihatan. Keras dan tajam artinya

berkemampuan merobek tubuh dari dalam, karena yang disebut perasaan telah berubah menjadi senjata tajam takkasat mata! Itu berarti setelah menggelepar mereka pun tewas. Kepala desa pun terjatuh bersama kelima mabhasana dan segera menggelepar pula.

“Tutup telinga kalian! Tutup telinga kalian!”

Aku pernah mendengar dari pasangan pendekar yang mengasuhku perihal ilmu- ilmu suara dalam dunia persilatan. Artinya bagaimana suara dan bunyi apapun dimanfaatkan sebagai penggoyah sukma, sehingga cabang ilmu suara disebut juga Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma. Pada umumnya penguasaan ilmu ini dianggap sudah sempurna, jika sudah mampu memeras perasaan, dan karena itu

menjadi pengalih perhatian terbaik dalam pertarungan. Siapapun yang menjadi sedih dan menangis karena mendengar lagu sedih itu, akan terobek tubuhnya pada tempat perasaannya bergetar. Betul-betul terobek dan mengeluarkan darah, dan karena sayatannya dari dalam maka darahnya menjadi berbuncah- buncah. Mengerikan.

Tawa ini juga mengerikan. Lirih tetapi bergema, bagaikan terdengar dari dalam sebuah gua. Aku mengerahkan tenaga dalam untuk mematikan perasaanku. Lantas melihat ke sekeliling. Lantas dengan segera aku menyambar dua pedang dan melesat. Pasangan pendekar itu pernah bercerita kepadaku tentang seorang pendekar, yang semula berasal dari golongan merdeka, tetapi kini menjadi orang bayaran, apalagi jika bukan bayaran untuk melakukan pembunuhan. Pendekar itu mengandalkan ilmu silatnya kepada Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma, dan yang

paling dikenal adalah tawa lirihnya yang getir serta mematikan. Sedangkan gelarnya adalah Pendekar Topeng Tertawa.

Ia memang selalu mengenakan topeng orang tertawa yang bukan main menggelikan bagi yang melihatnya. Suatu topeng jenaka yang sungguh menggugah rasa gembira. Maka lawan-lawannya sering sulit bersikap menghadapinya. Di satu pihak topeng lucunya membuat orang tersenyum geli, tetapi pada saat tersenyum dan merasa geli berada dalam ancaman bahaya, karena pedang panjang Pendekar Topeng Tertawa akan menyambarnyambar seperti angin menyapu padang rumput. Bukankah sulit diterima jika kita terbunuh sembari terbelalak memandang topeng tertawa?

Kujumpai ia berjuntai di atas pohon dan segera kuserang. Seperti cerita kedua orang tuaku, ia mengenakan busana longgar yang menutup seluruh tubuhnya dari pergelangan tangan sampai mata kaki. Busananya itu berwarna putih bersih, nyaris menyilaukan dalam terpaan cahaya matahari, dan jika ia bergerak cepat akan berkibar-kibar karena sangat longgar. Suara kibaran

kain juga menjadi bagian dari pengalihan perhatian di samping suara tawa yang lirih dan getir. Belum ada seorangpun yang mengalahkannya, tetapi kini jika aku tidak ingin mati dalam umur 15 tahun, aku harus membunuhnya! Dalam sekejap mata kulihat topeng tertawanya, sangat lucu, tetapi sudah kumatikan seluruh perasaanku.

Aku menyerang dan menggempurnya dengan jurusjurus Ilmu Pedang Naga Kembar yang paling mematikan. Ia tampak sangat terkejut dan berkelebat menghindar.

“Jika dikau suatu ketika berhadapan dengan Pendekar Topeng Tertawa, wahai anakku, seranglah terus tanpa memberinya waktu bernapas. Hanya dengan cara itu dikau akan mampu melumpuhkannya,” kata ibuku.

Kukepung Pendekar Topeng Tertawa itu dengan dua pedang yang telah berubah menjadi empat puluh empat cahaya pedang menyambar-nyambar. Aku harus membunuhnya dengan secepat-cepatnya, karena Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma yang dimilikinya terlalu berbahaya. Bukankah sangat mengerikan ketika kita ikut tertawa misalnya, lantas dada kita tersobek oleh sayatan pedang yang tidak

kelihatan wujudnya, dari dalam tubuh kita sendiri? Seperti sihir, tetapi bukan sihir, hanya ilmu pengalih zat yang sempurna.

Ia tentu tidak diam saja. Busana putihnya yang amat bersih dan amat longgar berkibar-kibar dalam kelebatnya yang luar biasa cepat dan tidak dapat diikuti oleh mata. Ia masih tertawa, tetapi bagiku sudah tiada artinya, meski topeng tertawanya kusadari memang bisa membingungkan. Lucu, tetapi yang memakainya sangat mengancam nyawa. Pedangnya yang panjang tak jarang nyaris membelah tubuhku menjadi dua, jika aku tidak segera melompat berputar tujuh kali ke udara. Maka aku terus menyerangnya sembari mengitarinya dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Pedang yang beradu mengeluarkan suara berdentang-dentang diiringi lelatu api. Sudah barang tentu gerakan kami tak terlihat lagi oleh

para mabhasana yang syukurlah sudah terselamatkan. Namun kepala desa itu dadanya sudah tersayat dari dalam sehingga mengalirkan darah segar.

Pendekar Topeng Tertawa tak bisa tertawa lagi karena sepasang pedang yang kumainkan bagaikan menyerangnya dari segala arah. Ia pun mengggerakkan pedang panjangnya dengan Jurus Pedang Panjang Menyapu Rumput, suatu jurus yang selalu berhasil memenggal kepala lawan dari batang lehernya, karena senjata apapun yang menangkisnya hanya akan terpotong seperti rumput berhadapan dengan sabit. Maka aku pun tidak menangkisnya, dan memainkan Jurus Penjerat Naga, yang akan membuat setiap serangan hebat menjadi kelengahan terbuka. Aku tidak menunda sampai rangkaian Jurus Penjerat Naga itu habis ketika pertahanannya sudah terbuka. Bukankah Pendekar Satu Jurus bahkan selalu menggebrak pada kelengahan pertama? Tanpa ampun kubabat kedua lengannya sampai putus. Sebelah lengannya yang masih memegang pedang panjang terpental ke udara. Ia meraung di balik topeng tertawanya. Ini sangat berbahaya! Maka kedua pedangku bergerak menggunting. Kepala bertopeng itu pun menyusul ke dua lengannya.

Waktu aku mendarat kembali ke tanah, rerumputan sudah licin karena darah. Bajuku lengket karena semburan darah Pendekar Topeng Tertawa. Kulihat topeng itu masih terpasang di kepalanya. Jika raungan tadi kubiarkan menyentuh

perasaan, jantung dan paru-paruku bisa keluar menyeruak dari balik dadaku. Topengnya memang lucu, tetapi ilmunya terlalu kejam untuk dibiarkan hidup. Itulah pilihan seorang pendekar. Aku baru menyadarinya kemudian, bahwa seorang pendekar harus menjadi hakim bagi nasib musuh yang bisa diatasinya, apakah akan dibunuhnya, atau dibiarkan hidup. Tidak akan ada kesempatan untuk menyerahkannya kepada hakim yang

sebenarnya. Bagaimana mungkin jika pertarungannya saja tidak bisa

diikuti mata?

Seperti pertarunganku dengan Pendekar Topeng Tertawa. Menuliskannya jauh lebih lama dari kejadian sesungguhnya, karena berlangsung lebih cepat dari pikiran. Dalam kecepatan seperti itu pun seorang pendekar harus penuh pertimbangan sebelum melakukan penghakiman, apakah membuat musuhnya tewas atau membiarkannya tetap hidup. Memang benar dalam dunia persilatan dikenal suatu nilai betapa kematian dalam pertarungan adalah kehormatan. Namun sungguh mati, tidak semua orang yang bertarung dalam dunia persilatan adalah pendekar, dan karena itu tidak juga layak mendapat kehormatan seperti itu. Akan halnya Pendekar Topeng Tertawa, keputusan membunuhnya dengan seketika kuambil di tengah pertarungan, karena kesan yang kudapat dari perkenalanku dengan ilmu silatnya sangat mengerikan. Aku tidak ingin membiarkannya menyiksa orang-orang takberdaya dengan Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma yang kejam dan sukar dilawan siapapun juga.

Topeng itu masih melekat di sana. Seorang mabhasana melangkah, seperti akan membukanya.

“Biarkan,” kataku, “biarkan saja begitu.”

Bahkan ketika segala mayat kami bakar, topeng itu pun ikut dibakar dengan tetap menempel pada wajahya. Seperti keinginan pemilik topeng itu, untuk dikenal sebagai pribadi dengan topeng seperti itu pada wajahnya, yakni topeng tertawa.

Hanya itulah sisa rasa hormatku kepadanya.

Tamat sudah riwayat Pendekar Topeng Tertawa. Memang tak bisa lain. Hanya kuperhatikan rambutnya yang putih dan panjang. Tentunya ia sudah berumur.

Apalagi jika pasangan pendekar yang mengasuhku itu pun mengenal namanya, sehingga bisa membedah Ilmu Penggoyah Sukma itu dengan segala cirinya. Sayang bahwa pendekar tak terkalahkan itu telah menjadi orang bayaran, tidak lagi membela mereka yang

lemah dan tertindas, sehingga sebetulnya tak layak disebut pendekar lagi.

Dalam usia yang sudah berumur, apakah lagi yang masih bisa menggodanya? Jika pun bukan bayaran penyebabnya, apakah sesuatu yang lebih penting baginya sehingga sudi terlibat urusan duniawi ini, tetapi telah menjebaknya ke dalam Jurus Penjerat Naga?

Aku sendiri heran dengan pertarunganku ini. Rasanya ilmuku naik beberapa puluh tingkat. Semula aku hanya nekat karena tidak tahan melihat penderitaan para korban, tetapi aku ternyata dapat mengimbangi, dan kemudian mengatasi Pendekar Topeng Tertawa itu. Padahal tidak ada jalan pintas dalam ilmu silat, karena segalanya harus dipelajari dan dilatih dengan ketat. Apakah yang telah terjadi?

Asap dari pancaka91 telah membubung ke udara. Matahari menjelang terbenam. Suara-suara serangga kembali menguasai hutan. Kulihat para mabhasana itu. Jalan hidupku saat ini sedang berjalin dengan jalan hidup mereka. Aku terlibat justru pada saat menghindarinya. Apa boleh buat? Meski malam kemudian turun, kami tetap meneruskan perjalanan, karena benda-benda upacara dalam pedati ini sudah ditunggu.

KETIKA umurku memasuki empat tahun, yakni tahun 775, seorang pendekar mendatangi pondok kami di Celah Kledung. Tidak jelas bagiku saat itu siapa dia dan apakah kiranya yang dibicarakan dengan kedua orangtuaku, tetapi sekarang aku mulai meraba betapa kedatangannya tentu berhubungan dengan pembebasan tanah. Tahun itu memang saat pembangunan Kamulan Bhumisambhara tahap pertama, tentu di atas tanah yang dalam prasasti telah menjadi sima. Namun dalam kenyataan, ceritanya berbeda. Pendekar itu telah datang dengan cerita seperti berikut, seperti yang kemudian diceritakan pasangan pendekar itu kepadaku.

"Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya untuk pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian, atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap golongan hitam? Tentara Rakai Panamkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. 'Apakah para pendekar akan tetap berdiam terhadap nasib sesama dalam penderitaan?', demikianlah pendekar itu membawa kabar tentang kemalangan dan ketidakadilan yang berlangsung.

"'Sepasang Naga dari Celah Kledung telah lama dikenal bersikap tanpa ampun kepada golongan hitam. Mengapakah kini keduanya berdiam diri dan berpangku tangan terhadap ketidak adilan di sekitarnya?' Begitulah pendekar itu terus menggugah rasa keadilan kami, dan tentu saja kami menjadi geram, terutama setelah pendekar itu menceritakan, bahwa dalam suatu bentrokan, apa yang semula dikiranya sebagai golongan hitam temyata adalah

tentara Rakai Panamkaran itu sendiri! Begitulah ia menyampaikan persoalan ini kepada kami, karena jumlah tentara itu terlalu banyak untuk dihadapinya sendirian; pun ia mempunyai gagasan bahwa ibarat ular mengapa bukan kepalanya saja yang dipukul untuk menyelesaikan persoalan.

“Masalahnya ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal tentara, yang untuk sementara jelas keberadaannya.”

Sambil berjalan aku teringat lanjutan kisah itu. Bahwa pasangan pendekar itu berangkat menuju tempat yang kemudian disebut Kamulan Bhumisambhara, dan membantai para golongan hitam gadungan yang bercokol di sana. Tidak usah diceritakan lagi betapa ganasnya Sepasang Naga dari Celah Kledung itu menghapus segenap pasukan yang menyaru tersebut dari muka bumi, menyisakan genangan darah yang bau amisnya belum akan hilang setelah berhari-hari. Cerita yang lebih seru adalah betapa ketika pasangan pendekar itu

kembali ke Celah Kledung, pendekar yang telah mereka minta menjagaku selama mereka pergi, ternyata telah raib bersama diriku!

“Sulit kami ceritakan kembali perasaan yang kami alami anakku, kami telah empat tahun merawatmu dan kini lenyap bersama pendekar yang kami kenal sebagai Pendekar Serigala Putih itu. Dalam empat tahun itu, tidak pernah secara bersama-sama kami meninggalkanmu. Kini sekali dititipkan, terjadi peristiwa seperti ini. Namun kami tidak saling mengeluarkan sesal berkepanjangan. Tak

sampai sehari kami pergi dan bertarung, karena mengerahkan kecepatan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, tetapi tentu lebih dari cukup baginya untuk segera melarikan kamu! Masih ingatkah dikau akan peristiwa itu

anakku?"

Dalam kacamata seorang anak berusia empat tahun yang periang, aku hanya teringat betapa senangnya berada di atas bahunya, sementara Serigala Putih itu berkelebat dari pohon ke pohon. Aku merasa bagaikan terbang, seperti jika aku berada di bahu ayah atau ibuku. Aku tertawa-tawa riang gembira, tiada sadar sedang berada dalam penculikan. Aku hanya teringat bahwa di sebuah kedai, aku boleh memilih makanan apa saja yang tersedia di meja. Lantas setelah itu pada sebuah kota kami terbang dari atap ke atap, sebelum akhirnya melesat masuk ke sebuah tandu yang berada di atas seekor gajah. Kalau tidak salah Serigala Putih membunuh seseorang yang berada di dalam tandu itu, meski aku tidak menyadarinya, sehingga ketika aku tertidur karena punggung gajah yang berayun-ayun itu, sebetulnya di sebelahku tergolek manusia dengan leher yang patah. Ketika aku terbangun, aku hanya tahu sudah berada dalam gendongan ibuku dan tandu itu sudah hancur. Kami berada di atas punggung gajah dan di kejauhan kulihat ayahku sedang mendesak Serigala Putih ke tepi sebuah jurang. "Serigala busuk! Alangkah beraninya dikau menipu dan menculik anak Sepasang Naga. Dikau tentu mengerti apa yang selayaknya dikau lakukan sekarang, mati karena pedangku atau kau bunuh dirimu dengan senjatamu sendiri!"

"Salah alamat membunuhku, wahai Naga, lagipula anak ini bukan di sana tempatnya!"

Saat itu toya Serigala Putih sudah terpental, dan aku hanya teringat pedang ayahku meluncur ke lehernya.

Ibuku membalikkan tubuh supaya aku tidak melihatnya. Tak ada yang kuingat lagi sebagai anak berumur empat tahun setelah itu. Hanya ibuku yang mempersoalkannya kemudian setelah aku lebih dewasa.

"Kami tidak pernah tahu apa hubungan antara pembebasan tanah yang tiada semena-mena itu dengan penculikanmu oleh Serigala Putih. Apakah itu sekadar cara

mengalihkan karena berencana menculikmu, ataukah memang berkepentingan dengan kedua-duanya. Kami hanya tahu bahwa suatu garis lurus memanjang yang menyeberangi dua sungai dan satu bukit sedang dibebaskan tanahnya, demi pembangunan tiga kuil Mahayana dalam satu garis lurus agar memungkinkan perziarahan dalam upacara Waisak. Memang banyak tanah kosong, tetapi tanah yang memenuhi syarat Manasara-Silpasastra dan Silpaprakasa kebetulan selalu menjadi tempat pemukiman. Tidak semua desa yang dilewati garis ini penduduknya memeluk Siwa atau Mahayana, sehingga kepentingan agama negara itu tidak selalu mereka rasakan wajib untuk dimaklumi. Tidak kusangka Serigala Putih itu, yang sebetulnya sudah kita kenal lama sekali. Aku berprasangka baik bahwa ada suatu kekuasaan yang menekannya, tetapi tentu ia sudah tahu kemungkinannya. Menculik anak Sepasang Naga dari Celah Kledung sama dengan mencari kematian."

Waktu itu ibuku belum mengungkap riwayatku yang sebenarnya, sehingga sampai sekarang aku tidak mempunyai nama. Namun kalimat Serigala Putih, "Anak ini bukan di sana tempatnya," sempat kudengar meski tiada pernah kutanyakan pula.

Kini ketika, aku menulis catatan ini dalam umur 100 tahun, aku tahu betapa tidak semua pertanyaan akan

mendapatkan jawab. Kita hanya bisa menjalani kehidupan kita, suka maupun tidak suka, tanpa kepastian mendapat jawaban paling benar atas pertanyaan-pertanyaan kecil maupun besar. Pertanyaan kecil, misalnya anak siapakah aku sebenarnya; pertanyaan besar, misalnya kenapa pula dunia dan kita semua harus ada. Kita memang dapat menggali dan

memperbincangkan jawaban-jawaban mana yang paling dapat diterima dan siapa tahu benar. Namun agaknya kebenaran bukanlah sesuatu yang bisa dipertanyakan, dengan jawaban yang menjamin kepastian.

Kudorong terus pedatiku dalam gelombang jalanan melewati malam. Kuseret hatiku yang letih dengan begitu

banyak pertanyaan.

-o0dw0o-

PARA pendekar seperti Serigala Putih itu bisa bertukar peran menjadi seorang petualang. Mereka menjual gagasan kepada penguasa dan melaksanakannya. Atau mereka bergabung dengan pasukan kerajaan, atau menjadi pengawal istana, yang rahasia maupun terbuka, sehingga dengan ilmu silat di atas rata- rata mereka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Mereka yang tidak memiliki jaringan di sekitar istana kemungkinan besar bergabung dengan kelompok perlawanan, dan juga mereguk keuntungan. Kedudukan tinggi, gemerincing inmas, dan daya pikat asmara mewarnai permainan kekuasaan, tempat siapa pun, termasuk para pendekar, berminat memainkan peran di dalamnya. Namun para pendekar yang tergiur kemapanan duniawi seperti ini, lebih banyak perannya dipermainkan daripada memainkan peran. Ilmu silat mereka yang tinggi

kurang berguna dalam permainan licin di sekitar kekuasaan, bahkan ilmu silat itu kemudian hanya menjadi semacam alat bagi tukang pukul dan tidak lagi memberi sumbangan dalam perburuan kesempurnaan.

Pendekar Serigala Putih tidak berasal dari Yawabumi, ia datang dari negeri tempat banyak serigala menguasai hutan, gunung, dan padang rumputnya. Ia disebut Serigala Putih karena selalu mengenakan rompi kulit serigala berwarna putih yang kebal senjata tajam. Ia datang bersama rombongan kapal dagang yang berlabuh di pantai utara. Mula-mula sebagai pengawal, tetapi kemudian memisahkan diri. Wajahnya tampan, selalu tersenyum, dan penguasaan bahasanya pun cepat sekali. Rambutnya yang hitam berkilat dan panjang sampai menutupi punggung sering mengundang kekaguman perempuan. Setidaknya itulah cerita ibuku.

"Siapa yang tidak akan percaya kepada Serigala Putih itu," katanya, "perbincangannya selalu menarik dan

kepribadiannya sangat mandiri. Pasti terdapat pengaruh yang luar biasa kepadanya, sampai tega menjadi seorang penculik anak."

Seorang pendekar yang memisahkan diri biasanya mempunyai tujuan untuk belajar ilmu silat dari para mahaguru terkemuka. Seperti Naga Emas yang datang bersama I-t'sing, tingkat ilmu silat Serigala Putih tentu juga sudah tinggi sekali. Namun bagi seorang pendekar yang melalui ilmu silat berusaha menggapai kesempurnaan hidup, tiada ilmu silat yang terlalu rendah untuk dipelajari. Apalagi ilmu silat dari Yawabumi. Adapun para pendeta dari negerinya yang besar, yang dikenal sebagai Negeri Atap Langit saja datang belajar ilmu- ilmu persiapan ke Sriwijaya sebelum berangkat ke Nalanda; mengapa pula

para pendekamya tidak harus belajar ilmu-ilmu silat dari para mahaguru silat ternama di Yawabumi?92

Dalam perbincangan di sebuah kedai jauh di kemudian, cerita tentang Serigala Putih mencuri anak kecil dan mati terbunuh oleh ayah dari anak kecil itu, salah seorang dari Sepasang Naga dari Celah Kledung, rupanya telah menjadi dongeng.

Alkisah, dalam perburuannya mencari ilmu dari guru ke guru, sampailah Serigala Putih ke hadapan Naga Dadu, penguasa dunia persilatan Kubu Tenggara, seorang lelaki pendekar yang sangat termasyhur kecantikannya dan seolah-olah tidak pernah bertambah tua. Apakah kecantikan Naga Dadu adalah kecantikan seorang perempuan? Sama sekali tidak. Kecantikannya adalah kecantikan seorang lelaki, tetapi yang sungguh-sungguh cantik jelita tiada tara. Sebaliknya, memang naga yang hebat ini seorang pendekar silat sakti mandraguna, tetapi segala jurus silat untuk senjata Kipas Kencana yang dimilikinya ternyata lemah gemulai seperti tarian halus wanita.

Serigala Putih segera menempur Naga Dadu, karena untuk menyerahkan diri sebagai murid, biasanya ia menempur pendekar terkenal yang telah ia dengar kedahsyatannya. Dari pertarungan itulah akan dinilainya apakah ia perlu belajar ilmu silat atau tidak kepada lawannya tersebut. Jika keputusannya tidak, tentu

karena ia sudah mampu membunuhnya. Jika ia merasa perlu belajar karena lawan tak bisa dikalahkannya, maka ia akan membungkuk dalam-dalam, kalau perlu bersujud dengan dahi menyentuh tanah, untuk segera menjura dan memohon kepada lawannya agar sudi menerima dirinya sebagai murid. Biasanya pula lawannya tersebut akan sangat tersanjung dan tidak ragu-ragu menurunkan rahasia ilmunya kepada murid baru yang tangguh tersebut.

Namun desas-desus mengatakan bahwa kemudian Serigala Putih akan membunuh gurunya tersebut jika rahasia ilmu silatnya sudah dia kuasai. Maka, nama Serigala Putih memang berembus di sungai telaga dunia persilatan Yawabumi, tetapi dengan tidak terlalu harum.

Senjata toya putih milik Serigala Putih terbuat dari campuran logam yang dilebur jadi satu dan tidak terpatahkan. Kerasnya luar biasa, batu pun remuk meski hanya terserempet, di samping tenaga dalamnya yang

memang sangat tinggi. Barangsiapa lengah dan tergebuk oleh toya itu niscaya remuk redam tulang-tulangnya dan tewas dengan kesakitan luar biasa. Gaya bertempur Serigala Putih pun mencengangkan. Toya putihnya bagaikan baling-baling tempat ia beterbangan kian kemari. Maka apabila toyanya itu sudah berputar, tiada seorang lawan pun dengan senjata apa pun dapat menembus dan menyentuhnya. Namun jika ia pun ta kmampu menyentuh apalagi melumpuhkan lawan, saat itulah ia akan merendahkan diri begitu rupa agar diterima menjadi muridnya.

Naga Dadu, naga dunia persilatan Kubu Tenggara yang ditantang bertarung di hadapan murid-muridnya ketika sedang bercengkerama sembari menikmati petikan kecapi tampak sangat terganggu, meski keanggunannya membuat ia berusaha keras tidak memperlihatkan itu. Naga Dadu terkenal karena dandanan busananya yang luar biasa. Meski ia seorang lelaki, ia mengenakan ken berbungabunga untuk perempuan yang menutupi seluruh tubuhnya. Lengan baju sutranya sangatlah lebar, bersambung tanpa potongan yang jatuhnya terhampar lebar dan longgar sampai mata kaki. Kakinya beralas sandal yang menutupi seluruh jari kakinya, sedikit kulitnya yang terlihat tampak putih dan halus seperti kaki perempuan.

Wajah cantik jelitanya yang terkenal, bahkan melebihi kecantikan seorang perempuan, nyaris seperti bidadari meski jelas seorang lelaki. Rias wajahnya begitu halus, tetapi tegas dan meyakinkan dengan lengkungan alis, celak mata, dan pemerah pipi yang membuatnya bagaikan sebuah topeng, tetapi topeng yang jelita dan penuh pesona. Seperti juga Serigala Putih, rambut Naga Dadu sangat hitam dan panjang, tetapi jauh lebih terawat dan berkilat. Terpotong rapi ujung-ujungnya, melingkar rata di sekitar bahunya.

Dengan senjata Kipas Kencana berwarna emas, Naga Dadu bertarung seperti penari yang gerakannya pelan

sekali. Tentu saja itulah Jurus Kipas Maut yang tak terkalahkan itu, bahwa kelambanannya lebih cepat dari yang tercepat. Maka mesti gerakannya seperti terlalu lamban, sangatlah bisa mengimbangi, bahkan kemudian mendesak toya Serigala Putih. Sangatlah aneh pemandangan itu, bahwa meski Naga Dadu menari dengan sangat lamban, toya putih yang berputar seperti baling-baling itu tidak pernah mengenainya.

Kemudian terdengar tampelan mendadak kipas itu pada toya putih yang mengepung seperti baling-baling dan mendadak saja Serigala Putih sudah jatuh terkapar dengan kaki bersendal Naga Dadu yang telah menginjak dada. Toya putihnya yang terpental menancap pada sebuah pohon besar.

Naga Dadu menggunakan Kipas Kencana berwarna emas itu untuk mengipasi dirinya.

“Serigala Putih namamu, dan tantanganmu sangat mengganggu. Sudah selayaknyalah membunuhmu.”

“Aku menantangmu untuk jadi muridmu. Terimalah aku.”

“Serigala Putih, jangan kau sangka aku tidak pernah mendengar kabar tentang seorang pendekar bangsa Tartar yang selalu membunuh gurunya setelah mewarisi rahasia ilmunya.”93

Serigala Putih mencoba bangun, tetapi kaki Naga Dadu terus menekannya. “Guru! Itu hanyalah bualan kosong para pemimpi! Percayalah kata-kataku!”

Naga Dadu membentak, tetapi dengan nada yang sangat tertata, sesuai dengan rias wajahnya sebagai topeng yang sempurna.

“Guru! Guru! Jangan panggil aku guru sebelum dikau penuhi syaratku!”

Naga Dadu mengangkat kakinya dari dada Serigala Putih, lantas berbalik memunggungi Serigala Putih yang segera bangkit.

“Apakah syarat itu Guru!”

Naga Dadu mengerutkan dahi. “Dikau masih memanggilku Guru?”

“Maafkan diriku Yang Mulia Naga Dadu, mohon katakanlah persyaratanmu, aku pasti akan memenuhinya!”

Naga Dadu tersenyum tanpa diketahui Serigala Putih. “Menculik anak Sepasang Naga dari Celah Kledung.” Serigala Putih tersentak.

“Ah! Mereka adalah sahabatku!”

Naga Dadu melenggang pergi sembari mengipas-ipas. “Itu bukan urusanku. Tapi itulah persyaratanku.”

MENJADI pertanyaan besar bagi dunia persilatan, mengapa Serigala Putih bersedia menuruti kehendak Naga Dadu untuk menculikku, anak Sepasang Naga dari Celah Kledung. Memang benar seorang

pendekar akan mengorbankan segalanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi seorang pendekar juga tidak akan melanggar keutamaan apapun yang menjadi kehormatan seorang pendekar. Sejauh dikenal dunia persilatan Serigala Putih bukanlah jenis pendekar yang akan menjual jiwanya kepada iblis meski ilmu silatnya akan bertambah ratusan tingkat. Maka, meskipun Jurus Kipas Maut yang dikuasai Naga Dadu memang akan sangat memikat bagi pendekar manapun untuk mempelajarinya, mereka tidak percaya Serigala Putih memenuhi persyaratan Naga Dadu, hanya untuk kehilangan nyawa, benar-benar karena ingin menguasai Jurus Kipas Maut.

Aku mendengar semua ini dalam suatu perbincangan di kedai. Bukan hanya satu kedai, melainkan dari kedai ke kedai dengan pembicara yang tidak pernah sama. Dunia persilatan memang dipenuhi banyak pendekar yang terkenal sebagai pendiam. Di antara para pendekar yang pendiam itu bahkan beberapa di

antaranya bagaikan tidak pemah berbicara sama sekali. Namun kepandaian berbicara dan bercerita pada dasarnya bukanlah tabu di dunia persilatan. Mereka yang suka bercerita akan memesan arak dan dikerumuni para pendengarnya. Para pendengar itu bisa dari kalangan sungai telaga dunia persilatan, tetapi bisa juga orang-orang awam yang sangat menikmati cerita dan di antara cara memaknai kenikmatan itu adalah menceritakannya kembali, juga dari kedai ke

kedai, dengan segenap penafsiran mereka tentunya, sehingga tentulah sudah tidak terlacak lagi bagaimanakah peristiwa yang sebenarnya sungguh-sungguh telah terjadi.

Namun tentu saja aku merasa berkepentingan mendengarnya, ketika suatu saat mendengarnya, kelak

setelah aku benar-benar menjadi seorang pengembara, karena bukankah secara tidak langsung itu juga menyangkut diriku? Demikianlah disebutkan betapa Serigala Putih itu sebenarnya telah jatuh cinta kepada Naga Dadu, berkat pesona kecantikan wajah dengan segala riasannya yang bagaikan mengungguli kecantikan seorang wanita. Memang kecantikan Naga Dadu adalah kecantikan riasan, karena meskipun tanpa riasan wajahnya tetap halus dan tampan, bukankah betapapun ia berkelamin pria? Dengan gerak ilmu silatnya yang lemah gemulai, kecantikan Naga Dadu makin nyata dan memesona, seolah-olah ilmu silatnya adalah suatu gerak tari yang ditujukan untuk memperlihatkan pesona keindahannya. Karena memang bukan hanya wajah, melainkan segenap kediriannya adalah pesona belaka.

Pernah kudengar kata pepatah, kecantikan seorang perempuan adalah sumber kemalangannya. Meski aku tidak percaya dengan kepastian kalimat itu, aku mendengar bahwa memang kecantikan Naga Dadu, meski ia bukan seorang perempuan, juga menjadi sumber perkara, terutama bagi lawan-lawannya. Dalam hal Serigala Putih misalnya, berkembang cerita bahwa ia sengaja mengalah bukan sekadar untuk mempelajari Jurus Kipas Maut, tetapi juga agar dapat selalu berada di dekat Sang Naga Dadu, penguasa dunia persilatan Kubu Tenggara yang untuk mencapai kedudukannya telah menumpahkan darah yang tak terhitung jumlahnya. Seorang pendekar yang datang dari seberang lautan

seperti Serigala Putih, niscaya tidak akan terlalu dangkal ilmunya. Berangkat sebagai seorang pendekar, tentu saja Serigala Putih akan mempersiapkan segalanya untuk menghadapi para pendekar di setiap tempat yang disinggahinya.

Bahkan mereka yang pernah menyaksikan pertarungan Serigala Putih sebelum berhadapan dengan Naga Dadu pernah bercerita seperti berikut.

Seorang pendekar yang hanya bisa bersilat dalam keadaan mabuk, sehingga kalau bersilat harus sambil meminum arak dari dalam kendi, dan karena itu digelari Sang Peminum, pernah mati kutu berhadapan dengan Serigala Putih. “Bagaimana dia tak akan mati kutu,” ujar sang pencerita, juga sambil menenggak arak, “jika ketika mulutnya sudah terbuka dan arak dari dalam kendi mengucur keluar, maka Serigala Putih menggerakkan tangannya ke depan, dan mendadak cairan arak itu menjadi beku dan dingin sekali. Baik yang sudah keluar kendi maupun yang masih berada di dalam kendi.”

Mengubah udara menjadi sangat dingin sehingga membuat arak membeku tentu membutuhkan tenaga dalam yang sangat tinggi. Tidak ada alasan kenapa Serigala Putih tidak dapat membekukan aliran darah dengan kemampuan seperti itu. Namun dalam kenyataannya ia terkalahkan oleh gerak lamban Naga Dadu dan akhirnya bahkan terbunuh di ujung pedang ayahku.

Tak urung cerita itu sampai ke telinga Naga Dadu, dan siapakah yang begitu suka mendengar cerita tentang kemenangan karena lawan yang mengalah seperti itu?

“Jadi bagaimana lagi aku harus membuktikan keunggulanku atas Serigala Putih itu? Sayang sekali ia tak kubunuh saja waktu itu. Atau apakah aku harus menantang Sepasang Naga dari Celah Kledung yang telah membunuhnya?”

Saat aku mendengar cerita itu, aku teringat bahwa Serigala Putih menyatakan betapa tempatku bukanlah bersama orangtuaku. Apakah ia mendengarnya dari Naga

Dadu? Kemudian, apakah kiranya yang membuat persyaratan Naga Dadu agar Serigala Putih dapat diterima sebagai murid adalah menculik anak Sepasang Naga dari

Celah Kledung, yang adalah diriku?

Kami semua masih mendorong pedati berisi peralatan upacara sima itu. Berbagai peristiwa yang dialami rombongan ini, telah membuat perjalanan terhambat, dan karena itu harus ditukar dengan meneruskan perjalanan tanpa istirahat. Sebuah upacara yang dianggap suci memperhitungkan waktu dan tidak ingin menjadi bagian yang mengacaukannya.

Pada malam hari kami tetap melangkah di bawah cahaya rembulan, kusaksikan tanduk kerbau penghela pedati-pedati ini bercahaya keperak-perakan bagaikan suatu hiasan. Kulihat jalan lurus ke depan yang tampak terang meskipun malam dengan sawah di kiri-kanan yang juga keperak-perakan. Sunyi sekali rasanya malam. Dalam keheningan ditingkah derak-derik roda pedati di jalan tanah, aku teringat segala ajaran dari kitab Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya:

Bhatara Hyang Buddha dari masa lalu, yang telah mencapai Kebuddhaan dengan sempurna pada masa dahulu

seperti Bhatara Vipasyi, Visvabhu, Krakucchanda, Kanakamuni, Kasyapa,

mereka itu adalah para Buddha dari masa lalu.94

Bhatara Buddha yang akan datang, akan dimulai dengan Buddha Maitreya, diakhiri dengan Bhatara Samantabhadra.

Mereka para Buddha dari masa yang akan datang

Akan mencapai tingkat Kebuddhaan di masa mendatang. Buddha masa sekarang

adalah Sri Bhatara Sakyamuni, Buddha yang harus kamu anggap Sebagai yang Tertinggi (Hyang), yang ajarannya harus kamu ikuti dengan sepenuh hati

Mereka adalah Tiga Hyang Buddha

dari masa lalu, sekarang, dan mendatang.95

Dalam usia 15 tahun, aku bukan orang yang boleh dianggap paham ilmu-ilmu agama, tetapi sejak kecil aku sering mendengar perbincangan ayah dan ibuku, yang meski bagiku tidak pernah jelas memeluk Mahayana atau Siwa, atau aliran kepercayaan apapun yang telah menjadi tertekan, sering mengundang pendeta maupun pedanda ke pondok kami. Mereka diundang tidak untuk mengajari, melainkan untuk berbincang kian kemari, sementara aku terkantuk-kantuk di pangkuan mereka, tetapi yang dalam kenyataannya sering teringat kembali kalimat-kalimat mereka.

Tidak ada jalan (marga) lain yang dapat menuntun

ke arah pencapaian Kebuddhaan. Jalan yang paling baik

yaitu Mahayana

jika diikuti dapat menjadi jalan untuk dapat tiba di Nirvana.96

Sang Hyang Mahayana ini, sebagai jalan yang paling baik, akan saya ajarkan kepada Anda. Sebaiknya dengarkanlah baik-baik, karena inilah cara yang benar

untuk mencapai sorga,

juga yang dapat memberikan kebahagiaan yang agung (kamahodayan).

Mahodaya berarti kebahagiaan lahir dan batin

(wahyadhyatmikasuka).97

Kebahagiaan lahir ialah

kesucian, kekayaan, keperwiraan, kehormatan, keningratan. Kebahagiaan batin ialah Kebahagiaan di dunia

tanpa penderitaan, terbebas dari kesakitan, ketuaan, kematian,

kebahagiaan atas kesempurnaan pengetahuan yang tertinggi

(anuttara wara samyaksambo-dhisuka), dan atas tercapainya kelepasan (moksa). Demikianlah inti

kebahagiaan lahir dan batin jika mengikuti

dan melaksanakan

ajaran yang agung Mahayana. Karena Ananda sedang berusaha untuk memantapkan pengertian terhadap Kamahayanan, bulatkanlah tekad Ananda

dalam mencapai Kebuddhaan.98

Para rohaniwan yang diundang datang ke pondok kami di Celah Kledung itu barangkali mengira betapa orangtuaku

itu ingin belajar agama dan barangkali memang itu ada benarnya; yang tidak akan pernah mereka duga adalah betapa kedua orangtuaku itu berusaha menggali sesuatu dari ilmu-ilmu agama demi kesempurnaan ilmu silat. Dalam usia 15 tahun, aku belum terlalu menyadarinya. Namun dalam usia 100 tahun, merenungkan kembali semua itu, ternyata kecenderunganku untuk memanfaatkan ilmu-ilmu agama demi ilmu silat telah kukenal dari orangtuaku. Pengertian seperti lahir dan batin, yang dalam kenyataannya tidak terpisahkan sebagai

Mahodaya, telah dimanfaatkan pasangan pendekar itu untuk mengembangkan Ilmu Pedang Naga Kembar yang tiada duanya. Apa yang lahir menyembunyikan yang batin, tetapi menebak suatu kepastian batin dari yang tampak adalah kesia-siaan. Dengan caranya sendiri pasangan pendekar itu telah menafsirkan kerangka berpikir keagamaan ke dalam pencapaian ilmu persilatan.

Jurusjurus Ilmu Pedang Naga Kembar yang penuh dengan jebakan dikembangkan berdasarkan kerangka gagasan lahir-batin golongan Mahayana; ibarat berhadapan dengan Naga Kembar, lawan tak akan pernah mampu memastikan, manakah naga yang sedang mengancam dan manakah naga yang hanya bayangan. Namun kedua orangtuaku mampu menjadikan pula naga kembar itu kedua-duanya sebagai bayangan maupun kenyataan yang mengancam. Dengan demikian gerakan mereka selalu luput dari penafsiran, sehingga sebagai pasangan pendekar mereka tak terkalahkan.

Menjelang fajar merekah, kami berhenti di tepi sebuah sungai untuk beristirahat sebentar. Di samping kami memang harus menunggu tukang perahu yang akan menyeberangkan pedati-pedati ini ke seberang.

Pagi masih dingin. Para mabhasana melepaskan kerbau-kerbau agar mereka dapat berkubang dan mandi di tepi sungai yang besar itu. Ke tepi sungai itu banyak orang menantikan tukang perahu untuk membawa barang

barang maupun diri mereka sendiri untuk menyeberang, sehingga tempat penyeberangan itu menjadi tempat yang ramai. Dengan kata ramai, artinya terdapat sebuah kedai, penginapan, dan sebuah pasar kecil. Terdapat juga gardu tempat perahu yang lalu lalang ataupun bersandar harus membayar pajak kepada hulu wuattan atau pengawas jembatan dan jalan. Meski

sungai ini karena luasnya tak berjembatan, peranan tukang perahu sebagai pengganti jembatan dan penghubung jalan yang mendapat upah tak luput dari sasaran petugas pajak kerajaan.

Berikut ini adalah sebagian peraturan menyangkut tugas Pengawas Perkapalan seperti tertulis dalam Arthasastra sejauh yang bisa kuingat:

Pengawas Perkapalan harus memperhatikan kegiatan mengenai perjalanan laut

dan penyeberangan pada mulut sungai, maupun penyeberangan pada danau alam, danau buatan dan sungai,

dalam sthaniya dan kota-kota lain

Desa di tepi dan sisi

harus membayar pajak yang ditentukan

Nelayan harus membayar seperenam tangkapan mereka sebagai sewa kapal

Pedagang harus membayar sebagian barang

sebagai pajak menurut apa yang berlaku di pelabuhan, mereka yang naik kapal raja

harus membayar sewa untuk perjalanan itu

Mereka yang memancing kulit keong besar

dan mutiara harus membayar sewa untuk kapal, atau berlayar dengan kapalnya sendiri

dan tugas pengawas ini sudah dijelaskan pada tugas Pengatur Tambang99

Seperti telah kuceritakan, aku pernah mempelajari Arthasastra dari seorang guru, sebagai salah satu pelajaran yang kudapatkan dalam pengembaraanku mempelajari

segala macam ilmu dari guru ke guru. Namun sebenarnya orangtuaku memiliki juga Arthasastra, bertumpuk dengan kitab-kitab lain dalam peti kayu. Semenjak belajar membaca aku sering diam-diam mengejanya, karena gambaran dunia yang diberikan Arthasastra itu bagiku yang masih kecil menarik sekali. Meskipun isinya peraturan-peraturan wajib dalam tata negara, tetapi setiap kata yang tertulis bagiku menjadi sumber pengetahuan tentang dunia. Peraturan tentang Pengawas Perkapalan itu misalnya, menuntut aku untuk mengenal segala kata di sana dengan cara mengetahui maksudnya. Maka, meskipun belum pernah menyaksikannya sendiri, setelah bertanya dan mendapat jawaban atas arti setiap kata, terbayangkanlah sebuah dunia tempat kapal berlalu lalang, tempat jual beli berlangsung, dan kehidupan menjelma. Sebuah kitab tentang peraturan sama menariknya bagiku dengan berbagai kitab lain yang bercerita tentang kepahlawanan dan cinta seperti yang dibacakan ibuku.

Hari masih pagi, suasana masih sepi, tetapi kedai di tepi sungai ini tidak pernah tutup, karena tempat penyeberangan ini agaknya merupakan jalur lalu lintas

yang ramai. Aku yang selama ini hanya hidup di sekitar Celah Kledung, dan jika diajak dalam perjalanan hampir selalu menghindari kota, untuk kali pertama melihat sebuah tempat seperti ini.

Dari dalam kedai terdengar suara riuh orang tertawatawa, dan kudengar pula suara perempuan. Waktu kutengok ke arah suara-suara itu, kulihat di depan pintu seorang lelaki tinggi besar yang berotot berdiri tegak, membopong seorang perempuan yang masih juga tertawatawa. Perempuan itu tidak terlalu cantik, tetapi rias dan dandanannya membuat ia menarik perhatian. Ia

mengenakan ken merah tua berenda emas dari pinggang ke bawah, dengan rambut panjang yang menutupi dadanya. Pipinya disapu warna merah dan bibirnya tampak bergincu pula. Mata perempuan itu sangat tajam dan jalang, aku bergetar ketika diliriknya sampai tertegun tak bergerak menatapnya.

Mataku terus mengikutinya ketika lelaki tinggi besar yang setengah mabuk itu memboponginya ke rumah penginapan yang berdinding bambu. Mungkin aku telah mengenal Harini dan juga telah mengalami betapa cinta dapat menggairahkan jiwa dan raga, tetapi aku sungguh tidak mengerti betapa cinta juga dapat diperjualbelikan. Pemimpin rombongan yang telah menerima aku bekerja itu menepuk punggungku dari belakang.

"Apakah yang dikau pandangi itu, Bocah?"

Aku telah dipanggil Tuan Pendekar sebagai ganti Bocah, tetapi kali ini aku dengan tegas disebutnya Bocah kembali. Apakah caraku memandang perempuan itu yang membuatku dipanggil Bocah?

"Bocah Tanpa Nama, dikau belum pernah melihat seorang pelacur?"

Aku lantas mengalihkan pandang. Tidak tahu harus menjawab apa kepada penjual pakaian itu. Tentu saja aku juga pernah membaca peraturan tentang pelacuran dalam Arthasastra tanpa mampu membayangkan dunia yang digambarkannya, karena setiap kali aku bertanya mengenai arti pelacur pada masa kecilku, pasangan pendekar yang mengasuhku itu hanya dapat saling memandang sambil tersenyum. Aku tidak pernah dapat memahami arti senyuman itu.

Ketika aku masih mendesak juga, ibuku menjawab.

“Pelacur itu, anakku, perempuan yang bekerja sebagai penghibur.” “Menghibur siapa? Orang-orang yang sedih?”

Ibuku tersenyum lagi.

‘‘Bukan orang yang sedih, anakku, tetapi orang yang ingin bersenang-senang.” “Jadi kalau Ibu ingin bersenang-senang, Ibu juga mencari seorang pelacur?”

Aku teringat pasangan pendekar itu tertawa terbahakbahak. Ayahku kemudian berkata.

“Bacalah bagian itu lagi, nanti jika dikau sudah dewasa, anakku, maka dikau nanti akan mengerti sendiri.”

Saat kulihat sendiri seorang pelacur dibopong seorang pria dari kedai menuju penginapan, yang sebetulnya juga rumah pelacuran, belum bisa kupastikan apakah diriku yang berusia 15 tahun sudah bisa disebut dewasa.

Namun dari dalam rumah penginapan itu tiba-tiba terdengar jeritan.

JERITAN itu membuat semua orang pada pagi yang dingin itu tertegun. Para penjaga yang berada di gardu pajak segera berlompatan ke sana, dan terlihatlah lelaki yang tinggi besar itu telah terkapar bergelimang darah. Perempuan yang disebut pelacur itu telah membunuhnya dengan sebilah pisau yang masih terus dihunjamkannya.

“Matilah dikau pengkhianat durjana! Telah kau bunuh suamiku dari belakang dalam pertempuran meski berada di pihak yang sama! Matilah dikau! Matilah dikau! Matilah dikau!”

Para penjaga di gardu pajak berlompatan ke sana dan segera meringkus perempuan itu. Ia terus meronta ketika mereka berusaha mengikatnya. “Dibunuhnya

suamiku karena menghendaki diriku! Bebaskan aku! Sudah menjadi hakku untuk membunuhnya!”

Para penjaga membawanya ke gardu. Para mabhasana yang melihat kejadian itu menggeleng-gelengkan kepala. Mereka yang keluar dari kedai segera membicarakannya.

“Mereka baru saja keluar dari sini, tak sangka perempuan itu berniat membunuhnya.”

“Kalau memang benar apa yang dikatakannya, ia harus dibebaskan dari hukuman.”

“Sebaiknya, apa yang dikatakannya sulit dibuktikan di pengadilan. Ia akan mati terbakar!”

“Atau mati tenggelam.”

“Ayo kita bertaruh! Dia akan ditenggelamkan atau dibakar?”

Para penjudi itu lantas ramai-ramai bertaruh. Mereka telah berjudi semalaman dan masih saja bertaruh setelah

terang tanah. Aku teringat hukuman bagi pelacur jika membunuh seorang lelaki, menurut Arthasastra hukuman akan berupa pembakaran di atas api penguburan atau ditenggelamkan ke dalam air. Jadi, ketika lelaki itu dibakar, maka perempuan itu sebagai pembunuhnya akan dibakar bersamanya. Namun ditenggelamkan ke dalam air juga tidak akan kurang tersiksa.

Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tidak semena-mena. Dengan memeriksa Arthasastra, sebenarnya bisa dibayangkan perjalanan hidup seorang pelacur.

Pengarah Para Pelacur harus mengangkat sebagai pelacur dengan seribu pana

seorang gadis dari keluarga pelacur atau dari keluarga bukan pelacur,

yang sangat cantik, muda, dan seniwati dan seorang wakil pelacur

untuk separo usaha keluarga

bila seorang pelacur lari atau meninggal puterinya atau saudara perempuannya harus menjalankan usaha keluarga

atau ibunya harus menyediakan seorang wakil pelacur

bila tidak ada, raja harus menghapus usaha itu

sesuai kelebihan dalam hal kecantikan dan perhiasan ia harus dengan seribu pana mengangkat giliran terendah, menengah, atau tertinggi (untuk kehadiran) agar menambah hormat

dengan payung, pembawa air, kipas, tandu, kursi, dan kereta

bila kehilangan kecantikan

ia harus mengangkat sebagai Ibu harga tebusan adalah 24.000 pana untuk seorang pelacur

12.000 pana untuk putera pelacur sejak umur delapan tahun yang terakhir harus bekerja sebagai pengamen raja budak perempuan seorang pelacur yang sudah lewat masa kerjanya harus bekerja di gudang atau dapur seseorang yang tidak dapat mengerjakannya harus dikekang harus membayar upah bulanan 1,25 pana ia harus mencatat pembayaran para tamu, hadiah, penghasilan, pengeluaran, dan keuntungan seorang pelacur dan harus melarang tindakan pengeluaran berlebihan memberikan perhiasan untuk disimpan orang lain selain ibunya denda

4,25 pana menjual atau menjanjikan miliknya denda 50,25 pana cedera yang terlihat denda 24 pana cedera badan dua kali lipat denda 50,25 pana memotong telinga denda 1,5 pana dalam hal kekerasan untuk gadis yang enggan denda tertinggi ditentukan (jika ia bersedia) adalah dana terendah untuk kekerasan jika seorang pria mengekang pelacur yang tidak bersedia atau membantunya melarikan diri

atau merusak kecantikannya dengan melukai denda 1.000 pana atau denda ditambahkan sesuai pentingnya kedudukan sampai dua kali lipat uang tebusan bila seorang pria melukai pelacur yang diangkat denda akan tiga kali uang tebusan untuk membunuh seorang ibu, puterinya, atau budak perempuan yang hidup dari kecantikannya akan dikenakan denda tertinggi untuk kekerasan dalam semua hal, denda pelanggaran pertama dua kali lipat untuk pelanggaran kedua

tiga kali lipat untuk pelanggaran ketiga dan apapun bisa dilakukan untuk pelanggaran keempat seorang pelacur yang tidak mendekati lelaki atas perintah raja akan mendapat seribu pukulan dengan cambuk atau denda 5.000 pana seorang pelacur yang setelah menerima bayaran memperlihatkan ketidak sukaannya akan didenda dua kali pembayarannya bila menipu dalam hal kehadirannya kepada para tamu yang menginap harus membayar delapan kali jumlah pembayaran kecuali bila sakit atau ada kekurangan pada pria bila pelacur itu membunuh seorang pria hukuman berupa pembakaran di atas api penguburan atau ditenggelamkan di dalam air bila seorang pria merampas perhiasan barang atau pembayaran yang diwajibkan bagi seorang pelacur

pria itu akan didenda delapan kali jumlah itu pelacur akan menyampaikan kepada Pengarah pembayaran,

keuntungan, dan nama pria itu dengan ini dijelaskan aturan untuk para wanita pemain seni peran, penyanyi, penari, pemusik, pendongeng, penyanyi sajak, penari tali, pemain pertunjukan dan pengamen pengembara yang berurusan dengan wanita dan wanita yang mempunyai profesi rahasia alat musiknya, bila datang dari negeri asing akan dikenakan beaya setiap pertunjukan sebanyak 5 pana pelacur yang hidup dari kecantikannya akan membayar setiap bulan pajak dua kali beaya yang biasa ia harus menyediakan penghasilan dari bendahara raja kepada guru yang mengajar para pelacur dan budak perempuan yang hidup di panggung, pengetahuan akan seni menyeni, memainkan alat musik, membacakan dongeng, seni peran, menulis, melukis, memainkan kecapi, suling, dan kendang, membaca pikiran orang lain, menyiapkan parfum dan kalung bunga, menghibur dalam percakapan, mencuci rambut, dan seni pelacuran dan para guru harus melatih putera-putera para pelacur untuk menjadi kepala mereka yang hidup di panggung dan juga semua jenis penari dan wanita mereka yang tahu berbagai jenis tanda dan bahasa harus dipekerjakan, dipimpin kerabatnya melawan orang jahat, mata-mata,

pembunuh, dan para pelanggar hukum100

Pagi yang dingin menjadi tak terlalu dingin lagi bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena

menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan. Apa yang harus kulakukan?

Aku mendekati pemimpin rombongan yang bernama Naru dan menceritakan apa yang kuketahui, bahwa jika perempuan itu berkata benar, sebetulnya ia telah menunaikan tugas yang diatur Arthasastra pasal 30, bahwa yang dibunuhnya dapat dianggap musuh negara, artinya sama dengan mata-mata, karena telah membunuh anggota pasukan di pihaknya sendiri. Masalahnya, umurku yang waktu itu masih 15 tahun tidak akan dianggap sahih untuk bicara hukum. Apalagi aku tidak mempunyai nama, dan itu tentu akan menyulitkan pula.

“Bapak akan lebih didengar daripada sahaya, biarlah perempuan malang itu kita selamatkan jiwanya.”

Naru, demikianlah nama pemimpin rombongan itu, manggut-manggut. Namun aku taktahu pasti apa yang dipikirkannya.

“Ini daerah terpencil, Bocah Tanpa Nama, dan perempuan itu tidak mempunyai saksi, sehingga harus membunuh sendiri lelaki itu. Tapi kita sedang bekerja untuk kepentingan istana, Bocah, barangkali hal itu akan berbunyi di tempat sunyi ini.”

Ia beranjak ke arah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyeberang, sambil menunggu hasil kerja Naru itu. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu.

Kutatap sekitarku, inilah salah satu dari tempat penyeberangan yang banyak terdapat di Yawabumi Tengah bagian selatan, salah satu dari 47 naditirapradesa yang

artinya tempat-tempat di tepi sungai.101 Istilah itu berhubungan dengan dua pengertian, yakni tempat penyeberangan maupun pelabuhan sungai.102

Adalah pelabuhan sungai yang jauh lebih ramai, meski tempat penyeberangan

ini tidak bisa dianggap sunyi. Aku segera mandi di tepi sungai dan memasuki penginapan, artinya sebuah rumah panjang berdinding bambu yang menyediakan tikar.

Rasanya lelah sekali badanku dan aku langsung jatuh tertidur begitu menyentuh tikar.

-o0dw0o-

WAKTU aku terbangun, hari sudah sangat siang dan tubuhku rasanya sangat penat. Baru kemudian kusadari pelacur yang hampir saja dihukum mati itu sudah bersimpuh di sampingku. Lantas muncul Naru, yang tampaknya juga seperti baru bangun dari tidur.

“Aku hanya bisa membebaskan dia jika membelinya, Bocah, tidak ada pengadilan di sini, kecuali jika mau kembali ke kotaraja.”

Aku mengerti, rombongan ini dinanti di Ratawun, arah sebaliknya. Perempuan ini telah dibebaskan dari hukuman, tetapi ia kini menjadi seorang budak. Apakah ia masih ingin menjadi seorang pelacur? Jika mampu, ia bisa membeli dirinya sendiri dengan uang hasil pekerjaannya nanti.

Seperti bisa membaca pikiranku, Naru berkata.

“Perempuan ini tidak ingin menjadi pelacur lagi. Ia merasa jalan hidupnya mengikuti dirimu.”

Mengikuti diriku? Bagaimana mungkin? Namun Naru sudah menyahutku.

“Biarlah perempuan ini mengikuti perjalanan kita,” katanya, “biarlah dialaminya sendiri bahwa mengikuti dirimu tidaklah mungkin.”

Maka, perempuan yang sebelumnya bekerja sebagai pelacur itu akhirnya sudah berada bersama kami ketika semuanya, dengan segala pedati, muatan, dan kerbaukerbaunya, telah berada di atas perahu tambang penyeberangan berjenis akirim agong. Dua penambang bertubuh tinggi kekar berdiri di depan dan belakang, mengarahkan perahu ke seberang yang tempatnya tidak tepat berada di seberangnya, melainkan agak menyerong.

Kupandangi sungai itu, begitu luas dan bergerak malas, meski kutahu ketenangan permukaan ini sangat mengecoh. Air sungai ini berwarna cokelat, menyilaukan karena pantulan cahaya matahari. Dari seberang datang

berpapasan perahu pengangkut akirim agong yang lain. Memang sepanjang bengawan ini terdapat pasar-pasar di tepi sungai, yang menyatu atau berada di dekat pelabuhan

sungai.103 Kemudian terlihat sebuah delta. Nanti setelah melewati delta tersebut baru akan terlihat pangkalan tambang di seberang sungai tempat kami diturunkan.

Delta itu cukup besar, bahkan terdapat semak-semak dan pepohonan. Jika malam pastilah menyeramkan sekali. Entah kenapa perasaanku mengatakan sesuatu akan terjadi. Perahu mengikuti arus yang semula tampak pelan, tetapi kemudian bertambah lama bertambah cepat. Sudah bukan rahasia lagi bahwa sungai yang menjadi lalu lintas perdagangan juga memancing kehadiran para perompak sungai. Tukang tambang juga mengenali para perompak

dan itulah sebabnya mereka dibayar mahal, karena selain bertugas menyeberangkan para pedagang dan barangbarangnya, juga berkewajiban melindunginya pula.

Maka menjadi tukang tambang berarti harus mempunyai ilmu silat yang tinggi. Bukan sembarang ilmu silat biasa, karena ancaman bahaya yang mereka hadapi datang dari para perompak sungai yang sangat menguasai

cara bertarung di atas perahu maupun di dalam air. Kemudian apa yang kukhawatirkan terjadilah.

“Tuan, waspadalah dan siapkan senjata-senjata Tuan. Kita kedatangan tamu,”

ujar tukang tambang yang di depan.

Lantas ia berkata kepada temannya di belakang.

“Radri, bersiaplah! Kawan-kawan lama itu tidak kapok juga dengan gebukan kita!”

Radri menyahut dari belakang.

“Biarkan gerombolan astacandala104 itu datang Sonta! Sudah lama kita tidak main-main dengan mereka!”

Aku melihat sekeliling dan baru sadar betapa kami sedang diserbu dari segala jurusan oleh sekitar limapuluh orang, yang berenang sangat cepat ke arah kami dengan pisau di mulutnya. Kecepatannya membuktikan bahwa mereka adalah para perenang andalan, dan bahwa mereka tiba-tiba muncul agaknya karena

sebelum itu mereka datang entah dari mana dengan cara menyelam. Betapapun, aku harus menghindari pertarungan di dalam air.

Namun apakah mungkin? Limapuluh manusia yang menggigit sebilah pisau menyilang di mulutnya melaju dengan cepat seperti ikan lumba-lumba. Dengan hanya

berdiri semuanya di atas perahu ini saja, kami semua akan tercebur ke sungai. Aku ingin tahu apa yang dilakukan Sonta dan Radri, kedua tukang tambang yang bertanggung jawab atas keselamatan barang maupun jiwa kami. Perempuan yang mengikuti kami itu kulihat mengambil sebilah golok milik entah siapa yang tergeletak di situ. Kulihat pegangannya kuat dan mantap. Rasanya tidak mungkin ia tidak mengenal ilmu silat.

"Siaga semuanya! Siaga! Siaga! Siaga!"

Sonta dan Radri memberi aba-aba. Para mabhasana juga telah memegang golok. Kulirik Sonta dan Radri hanya akan menggunakan dayungnya. Mereka tampak gagah dan perkasa. Namun laju kelimapuluh perompak yang datang meluncur sambil membawa pisau di mulutnya itu sungguh mendebarkan hati. "Siaga! Siaga! Siaga! Bacok saja setiap orang yang mendekat!"

Dalam jarak beberapa depa dari perahu, para perompak yang terdepan melejit ke atas dan ke depan seperti ikan lumba-lumba, di udara mereka mengambil pisau dari mulutnya, lantas sembari melayang turun ke atas perahu berusaha membacok setiap orang dari kami. Namun para mabhasana menyambut mereka dengan sambaran golok. Seorang perompak ambruk di perahu dengan isi perut berhamburan, seorang yang lain terpental kembali ke sungai dengan lengan putus dan segera dihanyutkan arus, sementara yang lain berhasil mendarat di perahu dan memburu kami dengan penuh nafsu pembunuhan. Para perompak ini hanya berkancut seperti orang sadhu, tetapi tubuh mereka dirajah dengan gambar kalajengking tanda gerombolan mereka.

Suasana di perahu hiruk pikuk karena para perompak berkelahi sambil berteriak- teriak dan menjerit-jerit seperti kera. Perempuan itu menguasai ilmu beladiri dengan

sangat baik, meski tampaknya tidak memiliki tenaga dalam. Setiap kali seorang perompak menusukkan pisau, perempuan itu selalu berhasil mengelak, bahkan melesakkan goloknya ke arah belakang yang langsung bersarang dalam

perut lawannya, yang tentu saja akan meraung kesakitan. Di atas perahu yang kini sudah dipenuhi perompak, ia mengelak dan mengelak sembari menusukkan goloknya ke depan dan ke belakang tanpa melihat lagi, dan selalu menelan korban yang akan meraung keras sekali dengan darah bercipratan.

Para perompak tak hanya melompat ke atas seperti ikan lumba-lumba, tetapi juga hilang menyelam ke dalam air

sebelum akhir muncul di tepi perahu untuk meloncat naik dengan sebat sembari mengambil pisau di mulutnya. Para mabhasana bergerak ke sana kemari membacoki perompak yang melejit dari bawah, yang tentu saja tidak membiarkan dirinya agar bisa dibacok dengan mudah. Suara golok beradu pisau terdengar berdentang-dentang ditingkah suara jerit dan raungan kera, yang menjadi teriakan panjang ketika sambaran golok mengoyak tubuh mereka.

Sonta dan Radri memutar dayungnya seperti angin puting beliung. Setiap kali mengenai badan pasti meretakkan tulang dan setiap kali mengenai kepala pastilah yang terkena kehilangan nyawa. Suara anginnya terdengar gemuruh mengerikan.

“Majulah kalian tikus-tikus sungai! Majulah! Serahkan nyawamu supaya lahir kembali sebagai musang! Hahahahahaha!”

“Jangan terlalu cepat Sonta! Biarkan mereka sadar sebelum meninggalkan dunia! Hohohohoho!”

Namun sebanyak perompak yang dilumpuhkan, sebanyak itu pula perompak yang datang meluncur di sungai seperti ikan lumba-lumba mengepung dari segala arah. Sebagian dari mereka bahkan menyelam ke bawah perahu dan mulai menggoyang-goyangnya pula!

PEMBACA yang Budiman, izinkan diriku yang tua ini beristirahat sebentar. Dalam usia seratus tahun, meskipun aku masih mampu bertarung tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum, kalaulah ada lawan yang bisa bertahan selama itu, menuliskan riwayat hidupku ini ternyata tak kalah memakan tenaga. Terasa benar sekarang bahwa aku ini memiliki pinggang dan tulang belakang. Aku telah

duduk dan menulis terus menerus menggoreskan pengutik pada keping-keping lontar itu lebih dari satu bulan di teras rumah, sampai tetangga-tetangga mengira aku seorang kawi. Selama itu aku harus menjaga samaranku dengan terus- menerus menyemir rambutku yang seluruhnya sudah memutih agar tetap tampak hitam. Begitupun, aku tetaplah terlihat sebagai orang tua, dan pemandangan orang tua menulis tidaklah terdapat di kalangan rakyat jelata. Orang tua yang menulis menjadi warga istana, rumahnya pun tidak akan terlalu jauh dari sana. Rakyat hampir semuanya tidak bisa membaca dan menulis. Hanya mereka yang mempunyai tekad kuat ingin membaca dan menulis akan menghabiskan waktunya untuk belajar dari seorang guru, dan pada saatnya akan mengabdikan hidupnya kepada pekerjaan membaca dan menulis tersebut. Sedangkan tekad tersebut hanya dapat dimiliki seseorang yang bukan saja merasa membaca dan menulis adalah baik, tetapi juga merasa dan yakin akan mampu melakukannya dengan baik. Berbeda denganku, yang hanya mengikuti saja kebiasaan pasangan

pendekar yang mengasuhku, yang selalu menghubungkan segala pengalaman kepada pemikiran dalam kitab-kitab, sehingga aku terbiasa melihat orang membaca dan membicarakan isinya, di kalangan rakyat biasa kemampuan membaca dan

menulis berada di luar jangkauan pemikiran.

Kitab-kitab sampai kepada rakyat dengan suatu cara, yakni lewat seorang juru dongeng yang akan menceritakan kembali isi kitab-kitab sebagai hiburan, seorang guru agama yang menjadikan kitab-kitab itu sebagai pedoman, atau melalui seorang pembaca yang akan membacakannya di depan orang banyak, sebagai hiburan maupun pendidikan. Dengan cara itulah isi kitab-kitab dikenal dan dapat digambarkan kembali dalam bentuk wayang topeng, tarian, maupun patung dan gambaran cerita yang ditatahkan pada batu. Memang, dari antara mereka yang menyukai dan senang membicarakan isi kitab itu jugalah akan muncul seseorang yang dianggap berbakat dan layak dilatih untuk menulis. Dari sanalah para kawi yang bekerja untuk kepentingan istana akan mencari penggantinya, tetapi yang memang akan lebih sering ditemukan di keluarganya sendiri.

Ini membuat mereka yang menguasai kemampuan membaca dan menulis memiliki kekuasaan, karena mengetahui lebih banyak, bahkan menguasai pengetahuan itu untuk diri mereka saja, sehingga menggenggam kesahihan untuk mengatur dunia. Bukankah telah kuceritakan tentang terdapatnya prasasti yang berisi kutukan? Aku yakin sepenuhnya, betapa penggubah kalimat maupun pengukir kalimat kutukan pada batu atau lempengan logam tersebut juga tidak percaya, bahwa yang dibuatnya itu akan benar-benar berakibat dengan terkutuknya para pelanggar maklumat. Mereka hanya tahu

betapa aksara yang tertuliskan itu, karena makna yang diungkapnya, memungkinkan dianggap sebagai sakti dan bertuah. Kemungkinan inilah yang mereka manfaatkan untuk menguasai. Mereka yang mengetahui akan menguasai mereka yang tidak mengetahui, karena bagi yang tidak mengetahui, dunia ini memang penuh dengan daya kuasa yang menentukan atas dunia dan kehidupan mereka.

Telah kuceritakan betapa para penulis sebagian besar

menjual jiwanya kepada penguasa, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka, karena dalam ketidak mampuannya menguasai pengetahuan, para penguasa sering merasa kurang terancam jika para penulis yang menguasai pengetahuan itu disingkirkan. Ini terjadi jika dirasakan betapa seorang penulis tampaknya tidak akan terlalu setia kepadanya, dan menulis apapun tanpa bisa diatur dan diperiksanya karena tidak mampu membaca. Maka penawaran atas kenyamanan dan keamanan pribadi adalah cara terbaik bagi penguasa istana untuk mengukuhkan dan mengabadikan kekuasaannya. Jika tidak, seorang penulis layak disingkirkan, apakah itu diasingkan, atau dibunuh beserta seluruh keluarganya. Kemungkinan terakhir inilah yang sangat mungkin membuat seorang penulis memilih untuk bekerja di bawah perlindungan istana.

Namun aku tetap menjalankan perananku sebagai pembuat lontar. Dengan itu kuharap pemandangan bahwa aku selalu menulis jika sedang tidak membuat lontar menjadi wajar, meski sebetulnya pembuat lempengan lontar dari lembar- lembar daun rontal bukanlah dari golongan yang bisa menulis. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain itu, karena telah kuputuskan untuk terus menuliskan

apapun yang bisa kuingat. Dalam umur seratus tahun, setiap orang pantas

memperhitungkan betapa maut akan menjemputnya setiap saat, sedangkan aku tidak ingin mati penasaran tanpa mengetahui sebab musabab yang pasti, kenapa aku diburu dan dilombakan untuk mati dengan hadiah 10.000 keping inamas seperti itu.

Aku memang harus tetap waspada, karena di negeri ini, siapapun yang buta huruf tetap tahu nilai mata uang. Meskipun tidak hidup sebagai pembaca dan penulis, para tikshna atau pembunuh bayaran setidaknya mampu membaca pengumuman tentang seseorang yang diburu dengan hadiah uang. Padahal para tikshna ini sungguh terlatih mencari seseorang yang menghilang. Maka sembari

menulis, aku tidak pernah melepaskan kewaspadaan.

Tulisanku sendiri tidak memuaskan. Aku ingin mengurutkan riwayat hidupku satu persatu, mengulang kembali hari ke hari tanpa ada yang luput, tetapi bukan saja ingatanku yang sangat terbatas, melainkan juga kemampuanku bercerita secara runtut itulah yang juga menjadi masalah.

Bukan saja urutan waktunya tidak berjalan dalam suatu garis lurus, melainkan terlalu sering setiap kali meloncat ke belakang, karena setiap kali harus menceritakan sesuatu yang berada di masa lalu dalam catatan atau ingatan seseorang, bahkan bisa saja terjadi merupakan ingatan atas ingatan lagi. Cerita yang hanya kudengar dari ingatan seseorang atas ingatan seseorang pula, tetap harus kuceritakan sebisa-bisanya secara utuh bukan? Karena aku ingin menuliskan segala sesuatu yang dapat dituliskan, bukan sekadar karena akan selalu ada gunanya, tetapi juga karena semakin banyak yang terungkap dari masa laluku,

semakin terbuka kemungkinan untuk membongkar teka-teki keberadaanku sekarang ini sebagai manusia yang diburu untuk dimusnahkan. Memang benar aku telah menyusun sejumlah dugaan seperti yang telah kuceritakan, tetapi tanpa bukti bahwa dugaanku tidak keliru.

Namun usaha menuliskan kembali segala sesuatu selengkap-lengkapnya juga membuatku khawatir atas panjang tulisan dan lamanya waktu penulisanku. Jika aku mengawali cerita sejak umur 15 tahun, ketika pasangan pendekar yang mengasuhku itu pergi meninggalkan aku, takberarti aku tidak mempunyai ingatan

atas tahun-tahun sebelumnya. Masalahnya, jika dari masa selama aku berumur

15 tahun itu saja masih sedikit sekali yang kuceritakan dari ingatanku, lantas akan berapa lama lagikah aku masih akan menuliskan seluruh riwayat hidupku? Sudah kukatakan tadi, duduk menulis terusmenerus bagi orang tua seperti aku ini ternyata bukan tanpa akibat.

Kadangkala anak-anak tetangga datang mengganggu ku.

"Kakek tua! Kakek tua! Kenapa selalu duduk menulis tanpa pernah bekerja?" Rupanya mereka terbiasa melihat orang tuanya berangkat keluar rumah untuk bekerja. Pemandangan bahwa seseorang hanya duduk dan menulis terus- menerus setiap hari tampaknya mengherankan.

Namun di antara anak-anak yang selalu ingin tahu itu terdapat salah satu yang cerdas dan berani. Ia tidak ingusan, ia tidak telanjang, ia tidak menggigit jari, dan ia tidak pernah lari kalau ditakut-takuti. Matanya sungguh tajam dan ia dengan berani mendekat begitu saja kepadaku, memperhatikan aku mengguratkan aksara yang

membentuk kalimat di atas lembaran lontar. Ia suka berdiri lama sekali, memperhatikan aku, lantas memperhatikan tulisanku.

“Kakek melakukan apa?”

Begitulah akhirnya suatu hari ia bertanya. “Kakek sedang menulis,” jawabku sekenanya.

Karena, bukankah aku sedang menulis dan sedang berjuang keras mengingat segala hal dari masa lalu

“Apakah menulis itu?”

Pertanyaan seperti ini membuat aku berhenti menulis, karena memang tidak bisa dijawab dengan mudah, apalagi jika yang bertanya adalah seorang anak kecil umur enam tahun. Bahkan kukira aku sungguh tidak berdaya menjawabnya, dalam pengertian bahwa aku memang tidak tahu, apakah sebenarnya menulis itu. Memang, seperti kupelajari dari pasangan pendekar yang mengasuhku, aku telah belajar membaca, dan karena itu bisa juga menulis, tetapi aku dan juga kedua orang tua asuhku itu banyak membaca bukan dalam rangka menulis, melainkan untuk belajar ilmu silat. Menurut orang tua asuhku itu, kitab bisa

menjadi pengganti guru, sehingga jika seorang guru tidak bisa ditemukan, kitab ilmu silat bisa memberikan segalanya sebagai pengganti seorang guru.

Maka apakah sebenarnya menulis itu sama sekali tidak

pernah kupikirkan. Meskipun aku telah mampu membaca semenjak usia kanak- kanak karena mengikuti kehidupan kedua pendekar itu, yang kemudian kupikirkan hanyalah ilmu persilatan dan bukan tentang penulisan itu sendiri. Bahkan kurasa aku tidak menyadari sepenuhnya, bahwa dalam kehidupan di Yawabumi ini, selain terdapat raja, abhiseka, rakai, mapatih, mahamantri,

haji, senapati, samget, nayaka, rama, wiku, pedagang, perajin, pemungut pajak, pekerja seni, tukang celup warna, dan pembuat gula, terdapatlah para penulis. Aku hanya senang membaca dan menghargai keberadaan kitab-kitab sebagaimana orangtuaku telah mengumpulkannya dalam sebuah peti kayu. Namun tiada terpikir olehku bahwa segala kitab itu mulai tertulis sejak aksara pertama, menjadi kata, membentuk kalimat, menjelma susunan pengertian yang mendorong perbincangan dalam kepala pembacanya. Betapa benda mati berwujud lempengan lontar tergurat-gurat itu mampu menghidupkan jiwa dan pemikiran pembaca, dan semua itu diberikan oleh seorang penulis.

Aku nyaris tidak pernah terlalu memikirkan soal itu, karena aku membaca untuk mencari kebahagiaan, bukan menambah beban pikiran, meski kitab yang baik memang selalu berhasil merangsang pemikiran. Jadi, aku memang tidak tahu apakah sebenarnya menulis itu, tetapi aku juga tahu bahwa pertanyaan anak kecil yang seperti itu tidak boleh dijawab dengan seadanya, karena jawaban apapun akan dibawanya seumur hidup.

“Siapa namamu Nak,” kataku. “Namaku Nawa,” katanya.

Maka kuambil lembaran lontar yang belum ada tulisannya, dan kugoreskan pengutikku untuk membentuk aksara na.

“Coba lihat, aksara ini berbunyi na.”

Nawa mengulang pelan, terbata-bata, sembari menunjuk huruf tersebut. “Ak-sa-ra i-ni ber-bu-nyi na.”

Kemudian kutuliskan aksara wa di sampingnya.

“Kalau ini bunyinya wa.” Mulutnya menirukan. “Wa...”

Kemudian kutunjuk na, kemudian wa, sementara mulutku menirukan.

‘‘Na-wa....”

Lantas anak itu mengulanginya dengan mantap. “Nawa!”

Ia tertawa-tawa sendiri sambil mengulang-ulang kata itu, sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Na-wa! Na-wa! Na-wa!”

Aku tersenyum. Bukankah anak kecil memang selalu menyenangkan? Tentu saja asal ia tidak telanjang dan kotor, tidak ingusan sampai bibir, yang sebentar- sebentar diserap hidungnya ke atas, tidak memasukkan jari ke dalam mulut, dan tidak meledak tangisnya setiap kali seseorang mendelikkan mata kepadanya. Kuambil tangannya agar memegang pengutik itu. Kubimbing untuk menggurat lembaran lontar yang masih kosong.

“Sekarang tulislah namamu sendiri...”

Kuguratkan, melalui tangannya yang memegang pengutik, aksara na. “Nah, ini berbunyi Na....”

Disusul aksara wa.

“Dan ini Wa.... Coba baca sekarang....” Ia melirikku sebelum mengejanya. “Na....Wa....”

Kemudian ia menatapku lagi.

“Nawa mau menulis banyak-banyak.”

Kutatap anak lelaki itu. Matanya bening. Rambutnya hitam legam. Apakah berarti aku harus mengajarinya? Aku tidak pernah mengangkat seorang murid pun dan tidak pernah merasa membutuhkannya, tetapi itu dalam ilmu persilatan, karena aku tidak pemah yakin apakah seseorang

tidak akan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri, jika tidak untuk suatu tindak kejahatan. Terlalu sering kudengar cerita tentang bagaimana murid mengkhianati cita-cita perguruannya

begitu rupa, sehingga sang guru harus turun gunung sendiri untuk membunuh murid yang sudah dididiknya dengan susah payah. Kita tidak pernah tahu untuk apa sebuah ilmu diturunkan. Dalam dunia persilatan, ada ilmu yang hanya dimiliki satu orang saja, ada yang dimiliki oleh sedikit orang seperti seorang guru dengan dua atau tiga murid, dan ada yang sengaja diajarkan dalam suatu perguruan. Kadang begitu luasnya ilmu silat yang disebarkan ini, sehingga perguruan itu menamakan dirinya partai, dan seperti semua partai tentunya mempunyai tujuan untuk berkuasa. Dalam hal ini tentu menguasai dunia persilatan.

Namun anak ini tidak ingin belajar ilmu silat, ia ingin belajar menulis. Tentu saja ia tidak tahu siapakah diriku sebenarnya. Baginya aku hanyalah seorang tua pembuat lontar yang di sela-sela pekerjaannya, yakni saat daun direndam dan dikeringkan, selalu duduk dan menulis. Apakah aku harus menolaknya pula? Berbeda dengan ilmu silat yang merupakan pilihan bagi mereka yang ingin hidup di jalan seorang pendekar, maka ilmu surat, begitulah istilah bagi dunia tulis menulis ini, kurasa merupakan hak setiap orang. Sama seperti hak setiap orang untuk melihat dunia dengan matanya.

Maka, kepadaku, anak berusia enam tahun yang menyebut dirinya Nawa ini belajar menulis. Aku merasa sedih menyadari diriku bukanlah seorang penulis yang menguasai seluk-beluk dunia penulisan dengan baik. Dalam dunia persilatan, Pendekar Tanpa Nama adalah nama yang telah menjadi dongeng; dalam dunia penulisan

siapalah diriku ini? Kupersalahkan diriku sendiri kini, kenapa aku tidak pernah belajar menulis dengan sungguhsungguh kepada para kawi ternama maupun tidak ternama karena menyembunyikan diri, ketika kesempatan untuk itu masih terbuka.

NAGA BUMI

KESEMPURNAAN DAN KEMATIAN

AKU belajar membaca hanya untuk memperdalam ilmu silatku. Hidupku penuh dengan gelimang darah para pendekar yang tewas dalam pertarungan melawanku. Memang, sebagian besar merupakan pertarungan yang adil, dan untuk sebagian yang lain adalah diriku yang mengalami ketidakadilan pertarungan, misalnya dikeroyok oleh ratusan orang; sebegitu jauh akulah yang selalu keluar sebagai pemenang. Namun dengan semua itu tidakkah dunia persilatan ini menjadi dunia yang sia-sia? Tidakkah sia-sia jika seseorang belajar ilmu silat bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun hanya untuk terbunuh dalam pertarungan demi kehormatan, yang sama sekali bukan merupakan keadaan tak terhindarkan? Tidak seperti mati ketika membela diri, kematian dalam dunia persilatan adalah kematian yang dipilih sendiri, sebagai akibat jalan seorang pendekar yang memburu pemenuhan hidup dalam kemenangan atau kematian.

Aku yang setelah berumur seratus tahun hanya tahu bagaimana membunuh kini harus mengajari seorang anak tanpa dosa agar bisa membaca dan menulis? Layakkah aku? Namun anak itu terus bertanya dan aku tidak punya waktu untuk berpikir apakah akan terus mengajari atau menghindarinya.

"Langit! Bagaimanakah menulis langit?"

Maka aku mengajarinya bukan saja menulis langit, tetapi bagaimana cara memanfaatkan aksara yang dikenalnya, agar bisa menuliskan kata apa pun tanpa harus bertanya kepadaku lagi. Aku sadar, aku belum pernah dan belum mampu menjawab pertanyaan Nawa sebelum bisa membaca dan menulis: Apakah menulis itu? Namun setidaknya kuharap dengan belajar membaca dan menulis itu sendiri, setidaknya ia memahami pengertian paling sederhana yang selama ini kuhayati tentang menulis, yakni mencatat dan menyampaikan.

Mencatat, karena kita memindahkan segala sesuatu ke dalam tulisan; menyampaikan, karena tulisan adalah sesuatu yang dibaca, siapa pun pembacanya, meskipun itu penulisnya sendiri.

41: Gerombolan Kera Gila

PERAHU tambang berjenis akirim agong ini sebetulnya lebih mirip rakit daripada perahu, karena memang hanya digunakan untuk penyeberangan. Namun memang ini rakit yang besar sekali, karena bisa memuat lima pedati, lima kerbau, dan para mabhasana, masih ditambah diriku, perempuan itu, dan kedua tukang tambang itu sendiri. Terbuat dari balok-balok kayu besar yang dirapatkan dengan ikatan sulur rotan, dengan lantai balok-balok kecil yang tersusun melebar di atasnya, yang meskipun sama sekali tidak rata, cukup memadai bagi roda-roda pedati dengan segala muatannya itu.

Rakit sebesar ini tampak kecil di sungai yang luas dengan berbagai jenis arus yang berbeda-beda kecepatannya di berbagai bagian sungai. Mereka yang tidak mengenal berbagai jenis arus yang tidak terlalu tampak dari permukaan ini, jika sembarang berperahu begitu saja tanpa bertanya-tanya, bisa terputar-putar mendadak tanpa tahu sebabnya. Permukaan air sungai tampaknya

tenang, tetapi arus di bawahnya menghanyutkan. Sangat menghanyutkan. Begitu menghanyutkan. Sehingga jika seseorang terjatuh pada arusnya yang deras, maka ia akan segera langsung tenggelam dan menghilang. Tak peduli ia bisa berenang atau tidak bisa berenang. Maka tentunya para perompak sudah sangat mengenal letak berbagai arus sungai besar ini, sehingga mereka dapat datang meluncur seperti ikan lumba- lumba dari segala arah.

Sebagian orang telah tiba di perahu dan menyerang sembari berteriak-teriak seperti kera, membuat suasana gaduh, rusuh, dan menimbulkan kepanikan. Namun para anggota rombongan tampaknya tenang, aku bersyukur para mabhasana yang nyaris tidak menguasai ilmu silat itu mampu memusatkan pikiran dan membela diri dengan jurus apa adanya, yang betapapun berguna menyelamatkan diri mereka dari kematian. Sebagian dari para perompak itu bahkan sudah tewas di tangan perempuan yang sebelumnya bekerja sebagai pelacur itu, yang entah darimana kini telah memegang dua golok. Tak ada seorang perompak pun berhasil menyentuhnya.

Namun tidak berarti keadaan sudah aman, karena bukan saja para perompak masih berdatangan seperti ikan lunba-lumba, melainkan mereka telah menggoyang perahu tambang ini dari bawah pula. Dalam kemiringan tertentu roda-roda pedati ini bisa

menggelinding turun dan kerbau-kerbaunya bisa terseret masuk ke sungai dan tentu ini sangat berbahaya. Sementara itu yang menyerbu dari air telah melompat ke udara

seperti ikan lumba-lumba, tangan mereka bergerak mengambil pisau yang digigitnya, lantas turun dengan gerak membacok ke segala sasaran. Aku bergerak cepat, berkelebat menyabet mereka sekaligus dengan kecepatan

yang tidak bisa diikuti oleh mata, dan mereka mendarat di atas perahu tanpa bernyawa lagi.

"BUANG mayatnya ke sungai! Buang mayatnya!"

Tanpa disadari siapa pun aku sudah berada kembali di atas perahu itu. Kubantu mereka membuang mayat-mayat bergelimpangan, karena yang harus dilakukan adalah melemparkan mayat-mayat itu ke arah kawan-kawannya yang masih datang menyerbu. Mereka yang masih meluncur di air seperti ikan lumba-lumba itu biarlah berpikir dua kali ketika mayat kawan-kawannya yang bersimbah darah menimpa mereka. Selain itu, mayat-mayat itu memang harus dibuang untuk memperluas ruang gerak di atas perahu. Namun kini mereka yang menggoyang semakin berdaya. Aku tak tahu bagaimana cara mengatasinya, karena meskipun aku telah dilatih kedua orangtuaku bertarung di dalam air, kuduga para perompak ini mempunyai kelebihan karena sangat mengenal sungai ini. Terbukti mereka tetap di bawah ketika perahu tambang ini mendadak makin cepat meluncur karena arus yang tiba-tiba menderas, bahkan perahu tambang ini telah berputar-putar pula. Mereka manfaatkan kesibukan Radri dan Sonta yang sibuk menghadapi serangan dari udara.

Maka sekali lagi aku berkelebat, kali ini menghadang mereka yang melayang seperti ikan terbang itu di udara, kugerakkan dua pedang dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian untuk memastikan hasilnya, dan dengan menjejak mayat terakhir yang masih melayang turun aku mendarat di perahu. Kedua tukang tambang itu mengerti maksudku, karena adalah tugas mereka menyelamatkan perahu. Sonta segera menyelam dari belakang dan Radri dari depan, sementara para mabhasana dan perempuan itu

menusuk-nusukkan senjata di antara celah-celah balok mencari sasaran.

Sebentar kemudian darah menyembur dari balik celah-celah itu. Kemudian dengan masih berteriak kesakitan, tampak satu persatu para perompak lepas dan terapung-apung tanpa daya, sementara perahu meluncur cepat meninggalkan mereka. Kecepatan perahu ini taktersusul lagi oleh mereka yang belum mencapai perahu, kini perahu sudah bersih dari perompak, hanya darah mereka berceceran di mana- mana. Namun perahu berputar semakin cepat, sementara Sonta dan Radri agaknya masih bergulat di bawah perahu. Dengan setengah nekad aku masuk ke dalam air, menuju ke balik perahu, tentu tanpa pernah melepaskan pegangan tangan kiri pada tali rotan di antara balok. Sonta dan Radri masih saling mencekik dengan lawan masing-masing di dalam air, sementara tangan kiri masing-masing juga berpegangan pada tali rotan. Aku mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya, agar pedang di tangan kananku bisa bergerak dengan kecepatan yang sama seperti jika tidak berada di dalam air. Sekali putar selesailah sudah, kedua perompak yang terlepas cekikannya itu tenggelam diserap kedalaman. Darahnya yang berhamburan segera menyatu dengan air sungai.

Ketika kami bertiga naik ke atas perahu tambang, di sisi sebelah kanan sudah terlihat delta, dan perahu meluncur di antara jeram dengan kecepatan tinggi. Namun Radri dan Sonta, kedua penambang kami yang luar biasa itu, sudah siap di tempat masing-masing dengan dayung yang mampu diandalkan untuk mengarahkan perahu tambang ini. Aku terkesiap, karena justru delta itulah yang disebut-sebut sebagai sarang para perompak sungai. Benar juga, pada dahan-dahan pohon besar yang menjorok sampai ke atas sungai, sehingga perahu kami takbisa menghindar

untuk tidak lewat di bawahnya, tampaklah para perompak bergelantungan dan berlari-lari di atasnya seperti kera.

"Waspadalah Tuan! Gerombolan Kera Gila masih menghadang!"

Jadi nama gerombolan perompak sungai itu adalah Gerombolan Kera Gila. Sejak tadi telah kuceritakan cara mereka bertempur yang selalu sambil berteriak-teriak seperti kera. Namun mengapa harus disebut Kera Gila? Itu baru akan kuketahui nanti. Sekarang gerombolan perompak sungai itu sudah berada di atas perahu karena mereka telah meloncat turun dari dahan-dahan tempat kami lewat di bawahnya. Aku berloncatan ke sana kemari di atas perahu karena banyaknya para perompak itu. Pada setiap dahan yang rimbun di atas selalu ada perompak yang

meloncat turun dan langsung menyerang dengan belati yang mereka ambil dari mulutnya. Teriakan mereka gegap gempita sepanjang dahan-dahan yang masih akan lama terlewati maupun di atas perahu ini sendiri. Mereka semua mengenakan serban hitam di kepalanya, hanya

berkancut, yang juga hitam warnanya, tetapi belati mereka berkilat-kilat di bawah cahaya matahari.

Aku sangat khawatir dengan keselamatan para mabhasana yang harus menghadapi keadaan berat seperti ini. Mereka memang telah membela diri dengan baik menghadapi serangan satu persatu di ruang sempit perahu. Namun telah kulirik di atas itu para perompak juga memegang panah, sumpit, dan tombak yang siap dilemparkan.

MESKIPUN tidak menggunakan tenaga dalam, serangan rahasia dari tempat yang tidak diketahui bagi orang awam sangatlah berbahaya. Sedangkan bagi seorang

pendekar saja, jika ia lengah sedikit pasti akan terlambat menangkisnya, padahal senjata semacam itu biasanya beracun. Maka aku pun berkelebat ke atas, dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian kubabat semua perompak itu tanpa kecuali seperti menebas rerumputan. Aku meloncat dari dahan ke dahan sementara perahu tambang itu mengalir di bawahnya, sehingga kadang-kadang ada perompak yang jatuh ke atasnya. Para mabhasana itu hanya perlu membuangnya karena tentu sudah tidak bernyawa.

Namun ternyata bahwa perompak itu cukup banyak, sehingga dari dahan pun aku harus melesat ke perahu untuk menangkiskan serangan panah, sumpit, dan tombak itu. Demikianlah aku meloncat dari perahu ke dahan untuk membantai dan kembali ke perahu lagi, dan aku belum bisa berhenti sebelum delta ini terlewati. Suasana sungguh riuh rendah karena angin bertiup kencang, sementara daun-daun berbunyi karena angin maupun perkelahian. Di antara dedaunan yang berkerosak itulah aku melesat dan setiap kali kedua pedangku bergerak, siapapun yang terjangkau di sekitarku pastilah nyawanya tercabut seketika. Seperti buah-buahan yang rontok mereka berjatuhan, ke sungai, ke perahu, atau tergelantung begitu saja terjepit dahan-dahan.

Lantas, seperti tiba-tiba saja, delta itu sudah terlewati dan sungai itu menjadi lebar kembali. Tampaklah pelabuhan di seberang, tempat kami harus merapat nanti. Kudengar Radri berteriak kepada Sonta.

"Sonta, katakanlah kepadaku Sonta, siapakah mereka dan apakah kiranya yang telah dibawa oleh Tuan-tuan kita ini? Sudah terlalu sering kita berhadapan dengan astacandala Gerombolan Kera Gila itu, tetapi belum pernah para pengecut itu berani mati seperti sekarang ini."

"Bagaimana aku akan mengetahuinya Radri? Bukankah kita belum pernah terpisah semenjak terpaksa menambang karena tanah kita diambil demi kuil pemujaan? Mereka tampaknya datang dari kota dan tampaknya membawa barang-barang penting, bagaimana mungkin aku mengetahuinya Radri?"

Semula aku tidak mengerti cara mereka berbicara, tetapi perempuan yang menentukan dirinya sendiri harus mengikuti diriku ke mana pun aku pergi itu, kemudian berkata.

"Mereka bukan penduduk daerah ini Tuan, bagi mereka mungkin tidak sopan menanyakan sesuatu yang seharusnya tidak menjadi urusan mereka, tetapi kali ini tindakan Gerombolan Kera Gila itu memang lebih dari biasa, sehingga mencurigakan mereka. Apalagi Tuan tampaknya telah membantai mereka, hampir semua, kecuali pemimpinnya."

Aku terdiam. Aku tanpa sengaja telah mengamankan daerah ini, atau telah menambah kesulitan mereka?

"Gerombolan ini punya pemimpin? Siapa namanya?"

"Dialah yang disebut Kera Gila itu Tuan, murid tokoh persilatan yang disebut Naga

Hitam."

Dadaku berdegup. Naga Hitam lagi. Jejaknya bagaikan ada di mana-mana. Namun usaha para perompak ini tidak berhubungan dengan diriku, melainkan dengan barangbarang wdihan dan berbagai alat upacara ini. Kami harus menjelaskan semuanya karena aku merasa kami masih akan membutuhkan pertolongan kedua tukang tambang itu. Aku memperkirakan pemimpin perompak yang disebut Kera Gila itu masih akan berusaha

menggagalkan pengiriman barang-barang ini. Bukanlah karena barangbarang ini mesti dirampok, melainkan karena upacara

peresmian sima yang menggunakan barang-barang ini harus digagalkan. Mereka telah mengetahui jalur

perjalanan dari kotaraja ke Ratawun, jadi kupikir lebih baik mengubah jalur perjalanan itu. Namun karena dengan itu perjalanan menjadi lebih lama, harus dikirim seseorang untuk memberitahukan berita keterlambatan tersebut. Kuungkapkan gagasanku kepada Ranu dan juga kami ceritakan segalanya kepada kedua penambang tersebut.

"Ah, Tuan, sebaiknya kita turun di pelabuhan yang lebih jauh di selatan, perjalanan bisa sampai sehari semalam, tetapi jalan darat ke Ratawun menjadi lebih singkat," ujar Radri setelah mengetahui persoalannya.

Namun karena tetap akan terlambat, maka sebaiknya tetap dikirim seseorang yang memacu kuda untuk sampai ke sana. Siapa? Jelas diriku diandalkan Ranu untuk tetap bersama pedati-pedati dengan segala muatannya ini, dan bagiku memang tidak ada pilihan lain.

"Siapa di antara kalian yang berani menuju Ratawun?"

Suara arus sampai terdengar jelas karena semua orang terdiam.

"Kukira bisa dua orang, meskipun kita harus membeli budak di jalan untuk mendorong pedati."

MASALAHNYA bukan perjalanan, melainkan kemungkinan tetap dicegat sisa Gerombolan Kera Gila, jika bukan Si Kera Gila sendiri. Konon ia diberi nama Kera Gila karena Ilmu Silat Kera Gila yang dikuasainya. Dengan kedua tangannya ia biasa merobek-robek tubuh

dan wajah lawan. Aku tidak bisa membayangkan perbendaharaan ilmu silat Naga Hitam, hampir setiap murid memiliki ilmu silat berlainan.

"Biar sahaya yang berangkat Tuan," tiba-tiba terdengar suara di luar lingkaran. Perempuan itu memang tidak disertakan dalam perundingan. Namun kami semua masih teringat kegagahannya dengan dua golok. Meskipun tidak mempunyai tenaga dalam, ketangkasan seperti yang kusaksikan itu sangat bisa diandalkan.

Aku terharu dengan perjalanan nasib perempuan itu, yang kini bersimpangan dengan urusan kami.

"Perempuan gagah, siapakah namamu?"

Perempuan itu tetap menunduk. Aku masih teringat, ketika ia dibopong sebagai pelacur oleh lelaki tinggi besar yang dibunuhnya, pandangan matanya yang jalang telah membuat dadaku berdebar-debar. Agaknya itu hanyalah pandangan sebuah peran. Sejak mengikuti rombongan kami, karena telah dibebaskan Ranu dengan pembayaran kepada para pejabat yang mewakili kerajaan, terlihat betapa menjadi pelacur baginya hanyalah sebuah pekerjaan, yang telah dijalaninya demi sebuah pembalasan dendam. Kini ia menyerahkan hidupnya kepada orang yang telah menyelamatkannya dari pembakaran. Namun bukan berarti aku siap mengorbankannya jika tawaran itu kupenuhi. Betapapun perempuan ini merupakan pilihan terbaik dalam keadaan seperti sekarang.

Karena ia masih diam, aku bertanya lagi.

"Perempuan gagah, apalah salahnya kami mengetahui dikau punya nama? Adakah sesuatu yang melanggar peraturan?"

Ia menghela nafas panjang, tetapi tidak mengangkat kepala ketika menyebutkan namanya dengan perlahan.

"Campaka...."

Kami saling berpandangan.

"Campaka, tahukah dikau kemungkinan yang akan dikau hadapi dalam perjalanan?" "Sahaya mengetahui sepenuhnya Tuan, karena telah memikirkannya."

Ia bukan saja gagah, tapi juga cerdas. Ia memang lebih tua dariku, jauh lebih tua bahkan. Mungkin usianya 25 tahun. Namun kukira pengalaman telah membuatnya jauh lebih matang. Tentu baru setelah berumur 100 tahun ini aku mampu menilai, bahwa dalam hal cinta ia sangat kurang perhitungan. Tentu, apakah masih bemama cinta jika

segala sesuatunya diperhitungkan bukan? Namun dalam umur 15 tahun ketika itu, yang kurasakan hanyalah kekaguman.

"Bahwa dikau akan dicegat sisa Gerombolan Kera Gila, jika bukan Si Kera Gila sendiri? Apa yang akan dikau lakukan?"

"Percayalah kepada diri sahaya Tuan. Sahaya seorang pelacur dan Si Kera Gila adalah langganan sahaya, pasti sahaya akan bisa menghadapinya."

"Si Kera Gila langgananmu? Bagaimana caranya?"

"Ia selalu datang menyamar, hanya sahaya yang mengetahui dirinya adalah Kera

Gila."

Aku tidak bertanya lebih lanjut, meski masih ada pertanyaan tersisa, yakni apakah selama ini Kera Gila tahu bahwa Campaka ini mengenalnya, atau tidak mengetahui sama sekali, karena hal semacam ini akan ikut

memengaruhi nasibnya jika bersua. Aku percaya dia tahu apa yang sedang dilakukannya. Namun kutanyakan juga sesuatu yang lain,

"Campaka, dikau tidak harus berangkat jika merasakannya sebagai sesuatu yang berat. Bagaimana jika dikau alami sesuatu yang mengerikan?"

"Sahaya hanya seorang pelacur, Tuan. Jika sahaya mati, siapa pun di dunia ini tidak perlu merasa kehilangan. Berilah sahaya kuda yang segar, semoga tugas ini akan dapat sahaya jalankan."

Aku merasa berat melepaskannya, dan merasa tidak pantas. Namun keterampilannya bermain golok yang telah kusaksikan hari ini memberikan kepadaku keyakinan, bukan karena dengan itu dapat diimbanginya Kera Gila yang ternama, tetapi karena keberanian dan kecerdasannya pasti akan menyelamatkannya. Tentu saja ini pertimbangan yang juga terdorong oleh perasaan seorang remaja, yang sangat terkesan dan terpesona oleh seorang perempuan yang baginya tampak begitu dewasa. Dadanya yang ketika kulihat pertama kali tertutup oleh rambutnya yang panjang, telah ditutup dengan ikatan selembar kain ke punggungnya. Rambutnya yang panjang pun telah dimasukkannya ke dalam kain serban yang melingkari kepalanya, sehingga

sepintas lalu ia akan tampak sebagai lelaki. Dua golok kini tersoren di punggungnya, sungguh bagaikan seorang pendekar.

Selama percakapan Campaka selalu menundukkan kepala, tetapi kurasa ia tahu bagaimana aku telah memandanginya.

PERAHU tambang mengikuti arus di sungai yang besar. Radri di depan dan Sonta di belakang tampak bisa mengendalikannya tanpa kesulitan berarti. Hari menjelang senja, tetapi langit masih terang, di tepi sungai kulihat orang mandi, memasang bubu, dan mencuci. Mereka melihat ke arah kami dan kami melihat ke arah mereka.

Mereka tentu melihat pedati-pedati lengkap dengan kerbaunya di atas perahu tambang ini, tetapi aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Kusaksikan anak-anak gembala menunggangi kerbaunya. Ada kerbau, ada sapi, banyak anjing tampak berkeliaran. Kadang terdengar sayup-sayup celoteh mereka yang berada di tepi sungai, ditingkah suara tertawa-tawa para petani yang kembali dari sawah. Di belakang mereka hutan bambu yang rimbun dan pohon-pohon kelapa menghalangi pandangan langsung ke desa mereka. Dari arah perahu, pemandangan seperti itu menimbulkan berbagai pertanyaan padaku: Siapakah mereka, datang darimana, sejak kapan berada di sana?

Yawabumi belakangan ini menyaksikan kedatangan orang-orang asing di sepanjang pantai utara. Sebagian di antaranya mungkin saja menyusuri sungai ini. Orang- orang keling yang tegap dan hitam, orang-orang negeri atap langit yang kecil, putih, dan berkuncir rambutnya, serta orang berkulit putih tegap perkasa dan melintang kumisnya. Mereka membawa barang-barang yang semula tidak dikenal di Yawabumi 1), untuk dipertukarkan dengan hasil bumi. Tanaman memang tidak tumbuh di semua tempat, tetapi yang tumbuh di Yawabumi rupa-rupanya berguna untuk obat-obatan, pewangi, dan banyak hal yang belum terlalu dikenal. Sebaliknya penduduk Yawabumi tidak sepenuhnya mengerti pengolahan bahan-bahan hasil buminya sendiri, kecuali yang bisa dimakan-maka

semula kain sutera harus dibayar mahal sebelum mampu meniru dan membuatnya sendiri. Namun dalam hal meniru, penduduk Yawabumi dapat

melakukannya dengan cepat sekali, dengan hasil yang mencengangkan, sehingga untuk keperluan sehari-hari kemudian tidak tergantung pedagang negeri asing lagi. Banyak desa kemudian dikenal dengan keterampilan tertentu yang berbeda dengan desa-desa lain yang telah memiliki keterampilannya masing-masing, yang hasilnya beredar ke seluruh negeri. 2)

Pada usia 15 tahun, kenyataan semacam itu kukenali sedikit demi sedikit, bersama dengan terserapnya aku dalam kenyataan hidup sehari-hari. Memang benar selama diasuh Sepasang Naga dari Celah Kledung aku kadang-kadang diajak keluar, bahkan cukup sering diajak beranjangsana ke desa-desa di sekitar Celah Kledung itu. Tentu kedua orangtua asuhku itu selalu berkata, "Tidak perlu mereka tahu bahwa kita adalah orang-orang persilatan, kita menyamar sebagai pengelana yang

mencari ilmu kesempurnaan hidup." Maka, aku pun sedikit banyak mengenal kehidupan orang-orang awam. Di setiap desa itu selalu ada guru yang dituakan, dan mereka itu memiliki kitabkitab yang bisa dibaca, sehingga orangtuaku merasa ada gunanya mempelajari pengetahuan yang mereka kuasai. Namun sebegitu jauh, betapapun kehidupanku bersama kedua orangtuaku itu adalah kehidupan para pendekar yang ingin mencapai kesempurnaan hidup melalui ilmu persilatan. Kehidupan orang awam tidaklah menjadi perhatian utama, meski mereka tidak melupakannya.

"TIDAK ada jalan hidup yang lebih mulia dibanding jalan hidup yang lain," kata ibuku, "jalan hidup seorang pendeta tidaklah lebih tinggi dari jalan hidup tukang emas.

Ukuran kesempurnaan pendeta tidaklah lebih tinggi dari ukuran kesempurnaan tukang emas, begitu pula ukuran kesempurnaan pendekar silat tidaklah lebih tinggi dari ukuran kesempurnaan petani bawang, karena dalam setiap jalan, kesempurnaan menunjukkan pencerahan. Ingatlah itu selalu Anakku."

"Lantas apakah ukuran tinggi dan rendah untuk membandingkannya, Ibu?"

"Tidak ada ukuran untuk membandingkannya, Anakku, bahkan sesama pendekar silat sebetulnya takmungkin saling membandingkan kesempurnaannya, karena kesempurnaan adalah ukuran masing-masing."

"Jadi kenapa para pendekar harus saling bertarung Ibu, jika kesempurnaan adalah ukuran masing-masing?"

"Pertarungan hanyalah sekadar cara untuk merayakan kesempurnaan itu Anakku, bukan siapa kalah dan siapa menang ukuran kesempurnaannya, karena yang kalah dapat menjadi sempurna dalam kematiannya, tetapi yang menang belum tentu sempurna dalam kemenangannya."

"Jadi apakah kesempurnaan itu Ibu?"

"Kesempurnaan adalah pencapaian dari segala kemampuan, Anakku, masalahnya kita tidak pernah tahu apa yang dapat kita capai sebelum mencapainya."

"Jadi apakah artinya pencapaian dalam kematian itu Ibu?" Aku teringat Ibu tersenyum dan mengusap kepalaku. "Itulah rahasia kesempurnaan, wahai Anakku sayangÖ"

Perahu tambang masih melaju sementara langit mulai meremang. Hari ini beberapa pekan sudah memasuki bulan Asuji 3) , pertanda setiap saat hujan akan mulai turun.

Kudengar bisikan sungai yang seperti selalu menceritakan sesuatu, sementara aku termenung-menung teringat orangtuaku. Ke manakah mereka pergi? Mengapa dikatakannya pergi untuk tidak kembali? Apakah mereka bertarung dengan seorang pendekar mahasakti sehingga kematiannya adalah pasti? Ataukah mereka berhadapan dengan sebuah partai besar yang akan mengeroyoknya, ataukah dengan pasukan kerajaan yang besar sehingga kematiannya bukanlah sesuatu yang mustahil? Aku tidak yakin betapa Sepasang Naga dari Celah Kledung itu bisa dikalahkan, tetapi aku juga percaya mereka tidak akan pernah muncul kembali, karena mereka tidak akan pernah menyatakan sesuatu yang tidak pasti. Aku sendiri, setelah mereka beritahukan betapa aku bukanlah anak mereka sendiri, lantas merasa tidak berhak menuntut apapun. Bukankah mereka telah limabelas tahun merawat seorang anak yang tidak pernah diinginkannya?

Tanpa tersadar air mataku mengambang. Kuhapus sebelum semua orang di atas perahu melihatnya, tetapi Naru memandangku seperti orang yang mengerti meski sama sekali tidak bertanya. Sungai besar ini berkelak-kelok bagaikan takberujung, meski aku tahu ini akan berakhir di lautan yang belum pernah kusaksikan. Kini kusadari betapa masih miskin pengalamanku dan betapa menjadi pengembara adalah keinginan yang paling memenuhi cita-citaku, yakni melihat semua tempat yang belum pernah kulihat. Namun dengan sendirinya, demi jaminan keselamatanku di dunia yang belum sepenuhnya kukenal, aku harus menguasai ilmu silat yang tidak sekadar cukup untuk membela diri, melainkan juga takterkalahkan. Aku belum ingin mati dalam

kesempurnaan seorang pendekar, aku tidak ingin mati terlalu dini karena aku masih ingin melihat dunia.

Kami telah meninggalkan Campaka di pelabuhan sungai yang berada di dekat delta DEMIKIANLAH aku belajar ilmu silat dengan cara yang aneh, yang kutemukan secara tak sengaja ketika tak sadarkan diri di tepi sungai itu. Ataukah seseorang telah sengaja

memberikannya untukku? Jika dia seorang guru, jasanya terlalu besar untukku; dan jika dia seorang guru, bagaimana caraku mengucapkan terimakasih kepadanya? Karena agaknya dia telah mengikuti perjalananku. Bahkan tanpa kuketahui mungkin sering menyelamatkanku. Pertanyaanku tentu: Mengapa dia berbuat begitu?

Masalahnya, apakah masih penting ditanyakan kenapa? Jika harus selalu ada sebab dari perbuatan baik seseorang, apakah masih ada tempat bagi kebaikan itu sendiri? Betapapun, siapapun dia, aku harus menghormatinya. Tentang guru, kuingat dari bacaan:

di tempat tanpa guru

satu kali pun nama Buddha takkan terdengar

para Buddha dari ribuan tahun Pencapaian Kebuddhaan tergantung kepada guru 4)

Seorang murid harus mengabdi kepada guru. Aku juga ingin mengabdi kepada hidup yang telah memberi banyak pelajaran bagiku. Namun kini seseorang jelas telah mengarahkan aku, bukan sekadar agar selamat dari ancaman Naga Hitam, melainkan juga memberi pencerahan. Apakah yang bisa lebih mencerahkan ketimbang kemampuan untuk mengatasi ruang waktu? Tubuhku memang tidak mungkin berada di luarnya, tetapi pengolahan nafasku telah membuat pikiranku terbebaskan

dari ruang waktu itu-ukuran ruang dan waktu manapun takberlaku lagi bagiku. Luas sempit lama sebentar hanyalah kupahami sebagai kesepakatan orang banyak, tapi tidak untuk diriku. Sepuluh tahun memang tetap sepuluh tahun waktu bumi, tetapi dalam samadhi aku takterikat waktu bumi tersebut. Ruang berada dalam diriku, bukan aku berada dalam ruang; dan dengan keberadaan ruang dalam diriku maka aku pun memiliki waktuku seperti yang kumau.

Guruku itu, entah siapa dia, tidak pernah mengajari dan hanya mengarahkan. Pada hari ketika aku pingsan, dengan jernih kuhayati ilmu silatku sendiri dalam bayangan di balik cahaya kemilau. Untuk selanjutnya, aku belajar dengan cara yang sama, meski kemudian mengolahnya. Semuanya mengarahkan aku kepada pendapatku sekarang, betapa mempelajari ilmu silat sebetulnya harus juga berarti mempelajari pemikiran yang telah melahirkannya. Tanpa hal itu, ilmu silat hanya menjadi kekerasan tanpa keanggunan dan kecanggihan tanpa pesona. Tanpa seni, tanpa sastra, dan tanpa filsafat.

Dengan hanya mengemban kekerasan, ilmu silat menjadi kasar dan tanpa cinta, menjadi sampah kebudayaan.

Dalam sepuluh tahun waktu bumi telah kutempa diriku dengan kemampuan pembayangan dalam pertarungan. Makin lama makin terbiasa, sehingga aku mampu mengolah cikal bakal Ilmu Bayangan Cermin. Bukan hanya mampu membaca dan lantas melakukan pembayangan, tetapi dari kemampuan pembayangan atas jurus apa yang mesti kuberikan sebagai tanggapan, karena kecermatan dalam menyerap jurus lawan, bisa kukembalikan jurus yang sama, yang agar tidak hanya bertabrakan, dan sebaliknya terjamin menembus pertahanan, harus dikembalikan secara terbalik. Sama,

tetapi seperti kesamaan sebuah cermin, yakni serba terbalik. Sebetulnya aku memang telah menguasainya dengan baik, berdasarkan olah pembayangan dalam samadhi, tempat diriku bisa bertarung melawan pembayangan suatu ilmu, tetapi tentu saja aku belum puas jika belum mengujinya dalam pertarungan sejati. Bukan sekadar karena keinginan mengujinya, melainkan juga karena dengan pertarungan sebenarnya aku akan menyerap ilmu silat lawan, suatu hal yang harus dilakukan demi pembalikan jurus-jurusnya sendiri secara mematikan dalam ketepatan terbalik bayangan cermin. Sementara, olah pernafasan dalam samadhiku, dalam sepuluh tahun dengan sendirinya telah meningkatkan ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalamku. Memang benar pesan tertulis pada batu di dasar sungai itu: Perlu waktu sepuluh tahun bagiku untuk siap menghadapi Naga Hitam. Sekarang aku sudah tidak sabar lagi ingin segera menghadapinya.

-o0dw0o-

APABILA kemudian aku turun gunung tahun 786, ternyata kekuasaan Mataram sudah berada di tangan Rakai Panunggalan. Kekuasaan Rakai Panamkaran berakhir tahun 784. Berarti perubahan ini belum berlangsung lama. Apa yang terjadi? Sejak dulu aku kurang peduli dengan pertarungan kekuasaan di kalangan istana, apalagi sekarang ketika tanpa terasa sepuluh tahun telah berlalu.

Pergantian kekuasaan itu baru kuketahui kemudian melalui kedai, tempat terbaik untuk memasukkan diriku kembali ke dalam peradaban. Ini berarti aku harus kembali memakan daging, karena selama terpencil di puncak gunung aku hanya makan tetumbuhan, apakah itu buah, daun, atau juga akar tanaman, sedangkan sebuah kedai tak

akan dikunjungi orang kalau hanya menyediakan makanan dari bahan tetumbuhan. Sebegitu jauh, aku tidak melihat alasan kenapa diriku harus berpantang

makan daging. Aku bukan seorang rahib, bukan pula pedanda, meski bagiku hanya makan tetumbuhan selama sepuluh tahun tidaklah bermasalah pula.

Begitu masuk, aku baru sadar keadaan diriku.

"Hai pengemis! Berani-beraninya kau masuk kedaiku! Keluar!" Hmm. Inikah peradaban?

"Aku punya uang," kataku, mengambil mata uang upahku sepuluh tahun lalu. Dalam pundi-pundi kulitku yang sudah usang, terdapat mata uang campur aduk, dari emas, perak, perunggu, tembaga, dan besi. Kuambil yang emas, kulempar ke atas meja. 5) "Bagaimana kalau pengemis itu bisa membayar dengan emas," kataku tanpa nada tanya, karena kutahu daya pesona emas yang takpernah terpadamkan.

Cepat sekali tukang kedai itu menyambar mata uang yang bentuknya gepeng seperti dadu dengan sudut-sudut membulat itu. 6) Wajah yang semula angkuh itu menjadi ramah.

"Segalanya bisa dibeli dengan emas," katanya, "mau makan apa?" "Apa pun yang bisa dimakan Bubukshah," kataku.

Itu berarti aku mau makan sesuatu dari daging.

"Hmm," pemilik kedai itu mengamatiku, "tapi sosokmu lebih mirip Gagang Aking, dikau baru usai bertapa, atau barangkali gagal bertapa?"

Baru kusadari juga penampilanku yang hancur, karena busanaku yang hancur dalam dua tahun telah

kuganti dengan kulit kayu, dan dari kulit kayu ke kulit kayu itulah busanaku sampai hari itu. Untunglah busana ini tidak terlalu asing, setidaknya para rahib ada yang memakainya. Tepatnya rahib dan orang-orang yang hidup di hutan.

Aku harus menghindari percakapan berkepanjangan.

"Berikanlah saja yang kuminta Bapak, atau emas itu harus kuminta kembali?" "Dengan emas ini dikau bisa makan banyak," ujarnya sembari menyiapkannya untukku, menciduknya dari deretan kuali tanah liat di belakang dia berdiri.

Lantas tibalah dia di depan meja dengan sejumlah mangkuk tanah liat yang padat berisi.

"INILAH rajamangsa, habiskanlah semua."

Saat itu aku belum pernah memakan rajamangsa yang berarti santapan raja. Mengikuti peraturan, rakyat biasa dilarang memakan santapan raja itu, karena

memang tidak boleh menyamai apa pun yang dilakukan raja. Kemungkinan besar bahkan rakyat mana pun belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri santapan raja tersebut. Maka para juru masak atau tukang kedai mencoba mereka- reka sendiri apa yang disebut rajamangsa, sejauh seperti yang mereka pernah dengar, dan tentu hanya mengira-ira saja rasanya. Itulah yang kumakan: Kambing yang belum keluar ekornya, dan satu lagi kusuruh ambil kembali, karena belum tega memakannya, yakni anjing yang dikebiri. 7) Betapa tidak, karena aku sangat menyayangi anjing, binatang yang paling setia, dan paling bisa saling mengerti dengan manusia.

Orang-orang melihatku dengan pandangan bertanya-tanya. Kali ini kurasa bukan karena busana kulit kayuku, melainkan rambut dan wajahku yang sungguh tidak jelas

ini. Aku makan dengan rakus dan tidak peduli. Bunyi makanan masuk mulut mungkin terdengar keras karena kuhirup tanpa mengunyahnya. Kulepas daging dari tulang di dalam mulutku, dan tulang-tulangnya berloncatan keluar dari mulutku itu. Memang sengaja. Biarlah mereka mengira diriku seorang astacandala 8) , daripada terus mengira-ira dan menyibukkan aku dengan pertanyaan mereka.

Benar juga.

"Astacandala, bagaimana mungkin martabatnya naik jika makannya tak beradab begitu rupa. Tak adalah gunanya uang emas bagi mereka, karena adab tetap sulit diangkatnya."

Aku pura-pura tidak mendengar, dan terus menghirup dari dalam mangkuk dengan bunyi yang semakin sengaja kukeraskan.

"Sudahlah," kata kawannya, "mengapa lebih peduli kepada astacandala takberguna, pikirkanlah dahulu urusan kita."

Orang tadi tampaknya belum rela berhenti menghinaku, tetapi ia terpaksa kembali kepada perbincangan bersama kawan-kawannya, yang rupanya dilakukan dengan berbisik-bisik agar tidak diketahui orang lain.

Aku tetap menghirup makanan dengan bunyi keras, tetapi segera kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang untuk mengetahui apa yang mereka perbincangkan.

45: Aturan untuk Raja

Meskipun mereka berbicara dengan perlahan dan nyaris berbisik-bisik, dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, segalanya begitu jelas seperti aku

berada di antara mereka. Dengan penyempurnaan melalui olah pernafasan selama sepuluh tahun, sebetulnya ilmu pendengaranku ibarat kata bukan hanya mampu mendengar semut berbisik di dalam liang, melainkan juga ikan berbisik di dalam air. Kendala semula bahwa ilmu pendengaran ini hanya membaca gelombang bunyi di udara, kini mampu pula menembus segala gerak di bawah permukaan air.

Tidak semua hal bisa kumengerti dari perbincangan itu, terutama apabila mereka membicarakan masalah-masalah yang hanya mereka sendiri yang tahu. Namun baiklah kucoba mengambil kesimpulan dalam ketertinggalanku sepuluh tahun terakhir mengenai berbagai perkembangan belakangan ini.

RUPA-RUPANYA mereka juga sedang mencoba merumuskan sesuatu, sebagai suatu tugas dari istana. Mereka terutama sedang mencatat jumlah penduduk yang bertani, dan bukannya berburu, atau hidup dari menangkap ikan. Mereka mempermasalahkan

tentang pembuatan sendiri benda-benda yang semula hanya bisa mereka nantikan datangnya di pelabuhan.

Mereka bicara tentang usaha menenun bahan pakaian sendiri, maupun juga membuat sendiri secara besar-besaran alat dari logam seperti kapak besi, mata tombak, pedang, sabit, dan bajak; dan tidak mengandalkan barang-barang sudah jadi yang selama ini datang dari wilayah utara. 1)

Mereka juga membicarakan perkembangan yang terjadi di pantai utara Yawabumi, bahwa terdapat hubungan dengan pusat-pusat peradaban baru di wilayah utara, seperti tampak dari barang-barang dan berbagai pengetahuan baru yang datang bersama kapal-kapalnya. Mereka juga

mencatat bahwa di pedalaman, terdapat perluasan pemukiman para petani, yakni bahwa mereka menetap dan tidak berpindah-pindah seperti seratus tahun sebelumnya. 2) Pertanian tanaman dilakukan secara tetap, meskipun penyaluran air berkembang terbatas hanya di sekitar pemukiman mereka. Artinya negara belum menanganinya secara menyeluruh dengan menyatukan penyaluran air di seluruh wilayah kekuasaannya.

Namun ini mungkin disebabkan karena bersama dengan itu terdapatlah keadaan yang tidak terlalu tenang, akibat perebutan kekuasaan antara para penguasa wilayah yang masing-masing mengukuhkan dirinya dengan gelar rakai. 3)

Pajak, yang semula hanya terdengar dalam istilah drawya haji, yakni sedikit kelebihan bahan pangan yang diberikan setiap desa, kini didampingi istilah gawai haji, tenaga kerja untuk kepentingan penguasa. Ini menyangkut jenis pekerjaan seperti kerajinan gerabah, logam, termasuk emas, dan juga pekerjaan seni seperti arca dari batu maupun logam, yang juga diperlukan sebagai alat-alat upacara.

Aku mulai mendapat gambaran, ternyata menghilang sepuluh tahun tidak membuat aku terlalu ketinggalan, karena berbagai cita-cita kebudayaan, terutama cita-cita kenegaraan dan keagamaan pada dasarnya telah menjadi perjuangan sejak sepuluh tahun lalu. Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan

kepentingan agama yang dipeluknya. 4) Keadaannya sekarang, meskipun agama Siwa masuk lebih dahulu, kini

perkembangan agama Mahayana, terutama dari aliran Tantrayana, pesat sekali.

Namun ini tidak berarti agama Siwa pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siwa, yang usaha penggalangannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun. Itulah yang telah kukatakan, sepuluh tahun bisa lama, bisa pula tidak berarti apa- apa. Berarti masih banyak perkara di sekitar urusan sima, makin tegas tuntutan pajak berupa tenaga terampil di segala bidang untuk membangun tempat pemujaan, dan makin jelas betapa segalanya mewakili kepentingan kekuasaan. Itu perkembangan dunia awam. Bagaimana dengan perkembangan dunia persilatan? Rupanya aku memang beruntung memasuki kedai pada saat yang tepat, karena dengan segera bagaikan bisa mengejar segala ketertinggalan.

"Semua ini hanya bisa berjalan karena peranan Naga Hitam," ujar seseorang. "Apakah Naga Hitam yang menjadi penyebab keruntuhan Panamkaran?"

"Naga Hitam telah membangun jaringan dengan bantuan kelompok Cakrawarti, yang hanya diketahui setelah para pengawal rahasia istana berhasil membongkarnya."

"Tapi terlambat?"

"Terlambat, karena Panunggalan sudah naik takhta dan meski Naga Hitam telah membantunya, Panunggalan tak sudi mengenalnya. Makanya Naga Hitam tidak mendapat kedudukan apa-apa, termasuk dalam pasukan kerajaan."

"Karena itu sekarang ia merongrong wibawa Rakai Panunggalan."

"Sebetulnya bukan Panunggalan yang meminta bantuan Naga Hitam, melainkan kelompok Cakrawarti."

"Ah, Panunggalan dibantu Cakrawarti untuk menggulingkan Panamkaran, dan

Cakrawarti telah berhasil menggarap Naga Hitam!"

"Memang, tetapi bagi Panunggalan orang seperti Naga Hitam, betapapun ditakuti dalam dunia persilatan, adalah seorang candalaÖ"

Saat itu mereka semakin merendahkan suaranya sambil melirikku. Aku tetap makan dengan bunyi keras dan bersendawa pula keras-keras seperti orang kurang beradab.

"Hoooiiiikkk..." Kepala mereka tersentak mendengar bunyi sendawaku, tetapi tetap meneruskan perbincangannya.

"Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah." "Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya sahih bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan itu." "Datangnya Mahayana membuat para Brahmana harus mempertahankan sesuatu." "Karena Buddha menghapus kasta!" "Itulah! Anehnya, di kalangan pemeluk Buddha pun kasta Siwa dari masa sebelumnya

kadang masih berlaku, meski sejak dulu pun tidak diikuti dengan setia." "Padahal Naga Hitam bukankah candala tanpa kasta!" "Hah? Siapa dia?" "Dia keturunan wangsa

Sanjaya yang terusir semenjak wangsa Syailendra berkuasa!" "Bukankah wangsa Syailendra keturunan wangsa Sanjaya juga?" "Itu yang kudengar, tetapi apa buktinya? Betapapun agama keduanya berbeda." "Naga Hitam seorang pemuja Durga?"

"Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yawabumi."

"Bukankah Sanjaya pemuja Siwa?"

"Naga Hitam merongrong siapapun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!"

"Kurasa kita tidak pernah tahu apa yang berada di dalam kepala Naga Hitam, tetapi jelas ia mempunyai minat terhadap kekuasaan, dan kali ini merasa tertipu oleh jaringan Cakrawarti."

"Sedangkan kelompok itu sekali menghilang susah dicari!"

Mereka masih bicara sementara aku menyimpulkan sendiri. Naga Hitam boleh takterkalahkan di dunia persilatan, tetapi seluk beluk tipu daya dalam perebutan kekuasaan tampaknya bukan sesuatu yang dikuasainya. Ia bermaksud memanfaatkan jaringan Cakrawarti untuk menembus jalan ke istana, sebaliknya kelompok itulah yang justru telah memanfaatkannya. Panamkaran terguling, Panunggalan naik tahta, Naga Hitam tidak diperhitungkan dalam pembagian kekuasaan.

Apakah jasa yang dibutuhkan dari seorang Naga Hitam? Ia dibutuhkan untuk menjauhkan dunia

persilatan, terutama para naga, dari lingkaran dunia kekuasaan. Telah diketahui bagaimana para naga ini sangat saling menghormati, sehingga jika Naga Hitam menampakkan isyarat betapa permainan kekuasaan dunia awam tidak perlu dicampuri, maka para naga memang tidak akan mencampurinya. Bukan karena para naga ini takut kepada Naga Hitam, tetapi sekadar karena tidak merasa perlu bersengketa atas sesuatu yang tidak menyangkut kepentingan mereka. Kepentingan para pendekar hanyalah ilmu silat, kesempurnaan ilmu silat sebagai jalan mencapai kesempurnaan dalam kehidupan, meski jalan yang ditempuh itu menuju kematian. Hanya pendekar yang takterkalahkan belum menemui kematian, padahal kematian dalam dunia persilatan adalah penanda kesempurnaan. Maka seorang pendekar akan

terus menempuh pertarungan untuk mencapai kesempurnaan dalam persilatan, apabila kemudian ia menemui kematian dalam pertarungan, di sanalah hidupnya tersempurnakan.

Tentang Naga Hitam, jika memang pembelaannya terhadap kepercayaan asli menjadi pendorong perjuangannya menentang penguasa yang merestui penyebaran, bahkan memeluk, agama Siwa dan Mahayana, maka aku tentu sangat menghormatinya. Namun sungguh terlalu banyak masalah sulit dijelaskan, antara lain karena memang bercampur baur, dalam permainan kekuasaan, apalagi karena segalanya memang tergantung kepada perbincangan, yang bagaikan selalu menghindari ketepatan dugaan.

"Apakah yang harus kita lakukan?"

Mereka semua untuk sejenak terdiam. Siapakah mereka?

Aku merasa mereka adalah orang-orang yang terpelajar, dan barangkali pula bekerja untuk istana, karena kepada siapa pula pekerjaan menghitung dan mengkaji dunia ini akan mereka persembahkan?

Namun jelas mereka sendiri bukan bagian dari lingkaran istana, meski keangkuhan sebagai warga kotaraja masih terbawa-bawa pula. Mereka jelas bukan petani, tetapi cara berbusananya menurut aku cukup sederhana, meski bahan busananya adalah pilihan, bukan berdasarkan kemewahan melainkan kemungkinannya agar tahan lama. Wajah-wajah mereka tampak seperti keturunan ningrat yang halus, tampan, dan kuning langsat kulitnya, tetapi busananya bukan ringring bananten dan bukan pula patarana bananten, kain berwarna emas. Rambut mereka yang panjang di antaranya disanggul dengan sisir kulit penyu. Namun selain itu mereka tidak mengenakan perhiasan apapun. Kain yang mereka kenakan tidak bergambar apapun. 6)

"Kita mengetahui segala hal yang tidak mereka ketahui, itu berarti kita sebetulnya memiliki sebagian syarat kekuasaan, tetapi kita tidak dikenal dan tidak mempunyai pengikut, dan juga kita tidak menguasai ilmu keprajuritan maupun ilmu persilatan." "Tapi Naga Hitam juga tidak menguasai ilmu keprajuritan."

"Makanya seorang Naga Hitam saja tidak cukup, perlu seorang panglima yang mampu memimpin pasukan perang."

"Coba kita periksa Arthasastra dulu. Pertama adalah Aturan untuk Raja." Mereka semua masih muda tetapi tampak dewasa, mungkin antara usia 30 sampai 35. Kuperhatikan lagi, perawakan mereka memang serba mulus, seperti tidak pernah bekerja di ladang atau apapun yang membutuhkan tenaga tubuh. Gulungan rontal salinan

Arthasastra terbuka di meja. Mereka semua jelas bisa membaca, karena bukan hanya mampu, tetapi juga nyaris hafal di luar kepala segenap isi Arthasastra melebihi yang telah kukenali selama ini. Berikut adalah bagian yang mereka perbincangkan.

bila raja giat pengikutnya menjadi giat mengikuti keteladanannya bila ia lengah mereka ikut lengah bersamanya dan mereka akan menghabiskan pekerjaannya raja yang lemah akan jatuh ke tangan musuh-musuhnya karena itu ia sendiri harus berdaya membagi waktu siang hari menjadi delapan nalika atau bagian begitu pula dengan waktu malam hari melalui ukuran bayangan yang ditimbulkan matahari 7) suatu bayangan mengukur paurusa, satu paurusa dan empat angula dan sore hari ketika bayangan menghilang inilah empat seperdelapan bagian awal dari hari pembagian dijelaskan seperti berikut seperdelapan pertama dari hari hendaknya mendengarkan tindakan yang diambil untuk kegiatan pertahanan serta penghitungan penghasilan dan pengeluaran seperdelapan kedua dari hari hendaknya memperhatikan masalah warga negara dan orang desa selama yang ketiga hendaknya mandi, makan, serta belajar selama yang keempat

hendaknya menerima pembayaran tunai dan memberi tugas kepada para kepala bagian selama yang kelima hendaknya berujuk-kata dengan dewan menteri melalui surat dan menerima keterangan rahasia yang disampaikan para mata-mata selama yang keenam dipersilakan tamasya atau bersukaria sekehendaknya atau berujuk- kata dengan siapapun yang dikehendakinya selama yang ketujuh hendaknya memeriksa gajah-gajah, kuda, kendaraan, dan pasukan selama yang kedelapan hendaknya membicarakan rencana ketentaraan bersama panglima

angkatan bersenjata bila hari selesai hendaknya melakukan sandhya (bersembahyang memuja Tuhan)

pada saat matahari tenggelam selama seperdelapan bagian pertama malam hari hendaknya ia menanyai para petugas rahasia selama yang kedua hendaknya ia mandi, makan, dan belajar selama yang ketiga hendaknya pergi tidur sambil

mendengarkan susunan bunyi yang indah baik nyanyian maupun keindahan suara- bunyi tanpa kata

selama yang keempat dan kelima harap terus tidur sahaja selama yang keenam hendaknya ia bangun karena suara-bunyi keindahan dan merenungi ajaran ilmu tentang kekuasaan maupun tugas yang telah dilakukan selama yang ketujuh hendaknya berujuk-kata dengan para penasehat dan mengirimkan para petugas rahasia selama yang kedelapan ia hendaknya menerima restu dari para pendeta, penasehat, para guru, bertemu dengan tabib, kepala masak, dan juru ramal perbintangan setelah menghormati sapi dengan mengitari seekor sapi betina, anak sapinya, dan sapi jantan hendaknya ia menuju ke ruang pertemuan atau hendaknya ia membagi siang dan malam dalam bagian yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan penyelesaian tugas-tugasnya sampai di ruang pertemuan hendaknya ia mengizinkan tanpa batas mereka yang ingin menemuinya berkaitan dengan masalah mereka karena seorang raja yang sulit dihubungi

akan melakukan kebalikan dari apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan oleh mereka yang dekat kepadanya sebagai akibatnya ia mungkin terpaksa menghadapi pemberontakan atau ditundukkan musuh-musuhnya karena ia harus memperhatikan dewata, pertapaan, vidharma 8) , brahmana ahli Veda, ternak dan tempat-tempat suci, kanak-kanak, orang tua yang

sakit, yang sedih, yang takberdaya, dan para wanita menurut urutan ini atau sesuai dengan pentingnya masalah ia hendaknya mendengarkan setiap hal yang mendesak dan tidak menundanya karena yang ditunda menjadi sulit ditangani bahkan tidak mungkin diselesaikan ia hendaknya memperhatikan

masalah orang-orang yang pakar dalam Veda dan para pertapa setelah pergi ke api pemujaan bersama para pendeta dan penasehat setelah bangkit dari duduknya dan memberi salam kepada para pelamar ia hendaknya memutuskan tentang para pertapa dan para pakar dalam kerja sihir setelah berujuk-kata dengan pakar ketiga Veda bukan seorang diri sahaja karena mereka mungkin marah pula bagi seorang raja sumpah sucinya adalah kesediaan bekerja pengorbanan dalam urusan pemerintahan adalah pengorbanan sucinya

imbalan dari pengorbanannya adalah sikap yang adil dan upacara pendewasaan dalam pengorbanan baginya adalah penasbihannya kebahagiaan rakyatnya adalah

letak kebahagiaan raja apa yang berguna bagi rakyat juga berguna bagi dirinya sendiri apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi negara apa yang berharga bagi rakyatnya adalah berguna bagi dirinya maka hendaknya raja giat memajukan kesejahteraan akar kesejahteraan adalah bekerja sedangkan malapetaka adalah kebalikannya tiadanya kerja menghancurkan yang telah didapat maupun yang belum diterima melalui kerja diperoleh imbalan dan ia akan mendapat limpahan kekayaan 9) Mereka berdebat. Mereka seperti para pemikir, tetapi bukan jenis yang mengabdikan

seluruh hidupnya kepada raja. Sebaliknya mereka seperti menggugat dan dengan pemikirannya membongkar segala sesuatu yang selama ini terlanjur dianggap sebagai

kebenaran, yang ternyata hanyalah bangunan nilai yang terlanjur disepakati sebagai kebenaran. Pemikiran mereka menarik, meski berprasangka baik terhadap Naga Hitam menurut pendapatku jika tidak didasari pengetahuan mendalam atas tokoh tersebut dapat berbahaya. Perkiraanku semula bahwa mereka seperti mendapat tugas dari istana jadi meragukan. Namun jika memang demikian, kurasa mereka terpaksa menyimpan banyak hasil kerja mereka untuk diri mereka, terutama tidak memberikan pendapat mereka sendiri, jika masih ingin kepala mereka tidak lepas dari badannya.

Aku ingin sekali bergabung. Namun mereka telah mengatakan diriku ini seorang astacandala. Aku tertawa dalam hati, tetapi juga sedih, merana, dan merasa sendiri, meski kuingat kata pasangan pendekar yang mengasuhku, bahwa jalan hidup seorang pendekar adalah jalan kesunyian, tempat seseorang hanya ditemani dirinya sendiri.

Isi perdebatan mereka tentang persyaratan seorang raja memerintah atau tidak, sudah bukan urusan penting lagi bagiku, karena kupikirkan tentang Naga Hitam. Apakah dia masih mencari dan mengirimkan orang-orangnya untuk memburu aku? Sebelum mencari dan menantangnya bertarung, aku harus mengetahui dahulu segala sesuatu tentang Naga Hitam itu, yang akan kuanggap sebagai jalan masukku ke dalam dunia persilatan.

Namun kepada siapakah aku harus bertanya? Aku tidak dapat mempercayai para juru cerita, karena demi kepentingan mereka sendiri biasanya cerita itu sudah

dilebihlebihkan sebagai bagian dari pertunjukan. Jika bertanya kepada seseorang yang dianggap mengerti, tidak ada jaminan betapa kisah yang disampaikannya itu mendekati kenyataaan. Apakah itu berarti aku harus

memata-matainya sendiri? Bagaimana caranya? Apakah itu harus berarti menyatroni perguruannya atau menguntitnya ke mana pun dia pergi? Ataukah aku harus berpura-pura menjadi muridnya saja?

Kedai makin ramai, ketika dari luar datang lagi orang-orang lain.

46: Pembunuhan dan Perselingkuhan

ROMBONGAN yang masuk itu segera saling berpandang-pandangan dengan kelompok yang sedang kucuri dengar pembicaraannya. Kutatap sekilas, tampaknya mereka saling mengenal, setidaknya saling mengetahui diri mereka masing-masing. Namun kenapa mereka tidak saling bertegur sapa? Kulihat kuda mereka di luar berdampingan dengan kuda dari rombongan yang datang sebelumnya. Pengurus kuda yang disediakan kedai langsung memberinya makan. Dengan kelelahan kuda yang seperti itu, kuperkirakan mereka datang dari kotaraja.

Waktu mereka memandangku, masih kuperagakan perilaku yang seperti tidak mengenal peradaban. Aku bersendawa keras, lantas kumur-kumur dengan arak yang tadi telah diantarkan, lantas menyemburkannya di situ juga.

"Astacandala..."

Kudengar seseorang berkata.

"Kalau Buddha memang mau menghapus kasta, orang seperti itu bisa jadi raja memimpin kita..."

Hmm. Jadi mereka mungkin pemuja Siwa, yang di Yawabumi tidak juga berlaku tepat kekastaannya.

"Bapak," kata salah seorang di antara mereka yang baru datang itu, kepada pemilik kedai, "bagaimana orang seperti ini bisa masuk kemari?"

Pemilik kedai itu menjawab, aku suka karena jawabannya tegas.

"Kedai ini terletak di luar kota, terlalu jauh dari kotaraja, hukum kota tidak harus berlaku di sini. Siapapun berhak makan, minum, duduk, dan bercengkerama di kedaiku, selama dia sangup membayar."

Saat itu aku meletakkan sekeping mata uang emas di atas meja.

"Beri aku arak lagi," kataku keras, agar juga menjadi jelas bagi mereka, bahwa orang yang mereka anggap tidak berharga mungkin saja lebih kaya dari mereka. Lantas aku menggeletakkan diri di atas bangku, pura-pura tertidur karena mabuk maupun kekenyangan, mendengkur dengan mulut terbuka.

Ssstt! Jangan cari perkara dengan sembarang orang," kata kawannya, "yang disebut orang-orang persilatan itu bertebaran di luar kota, dan mereka senang dengan keributan, sehingga bisa mencoba ilmu silatnya. Mereka sangat mahir memainkan senjata."

"Tidak ada yang mencari keributan, hanya taktahan karena terganggunya pemandangan," sahut yang diperingatkan itu.

Rupanya taktahan mulutnya untuk tidak menghina. Sejauh yang kuketahui, itulah sumber kejatuhan orang-orang yang merasa dirinya pandai, dalam ilmu persilatan maupun ilmu pengetahuan. Ini bukan sekadar masalah budi pekerti, melainkan syarat mutlak pemahaman atas akal budi, yang sebenarnyalah tercakrawalakan oleh wacana pengetahuan semasa, yang dalam pemahaman setiap orang hanya akan membentuk dan dibentuk ke-sudut-pandang-annya sendiri. Ini berarti tidak ada ilmu pengetahuan yang paling sahih, selain kesahihan dalam

kesepakatan tertentu, misalnya kesepakatan antara para ilmuwan. Suatu hal yang terutama justru harus dipahami oleh mereka yang menempuh jalan kecendekiawanan di Yawabumi. Mereka segera memojokkan diri di sebuah sudut, bukan sekadar menjauhi suara dengkurku, tetapi juga ingin membicarakan sesuatu secara lebih bebas. Bukan aku yang mereka hindari, melainkan kelompok yang telah lebih dulu berada di kedai. Mereka berbisik-bisik juga, tetapi tiada yang bisa lebih jelas lagi bagi ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang.

"Masalah kasta dikau kemukakan pula! Sementara dikau pahami betapa Arthasastra pun masih harus ditafsirkan sebagai hukum yang berlaku di Yawabumi. Apalagi sumbersumber hukum kita bukan hanya Arthasastra, melainkan juga Dharmasastra, Sarasamuccaya, Svayambhu, Sivasasana, Purvadhigama, Devagama, dan Kutara- manava." 1)

Kawannya yang lain menimpali.

"Memang, dan kita jangan terlalu percaya keaslian segenap sumber itu. Perhatikanlah bahwa Svayambhu berasal dari Svara Jambu, taklebih takkurang

terjemahan dari delapan kitab Manava-dharmasastra. Hanya bagian terakhir jelas berbeda dengan aslinya."

"Ya, seperti Purvadhigama yang pada bagian akhir disebut Sivasasana-saroddhrta, mungkin maksudnya cara penulisan berbeda saja dari Sivasasana."

"DAN Kutara-manava sebagian besar terpengaruh Manava-dharmasastra." 2)

Mereka lantas tenggelam dalam perdebatan masalah hukum, bahwa tidak semua hal yang berlaku bagi pemeluk Siwa di tanah asalnya, yakni Jambhudvipa 3), harus berlaku

pula dalam penerapannya di wilayah Suvarnadvipa atau Suvarnabhumi, termasuk dalam hal ini Yawabumi. 4) Sebelum gelombang kepercayaan kepada Siwa maupun Mahayana menyapu pulau ini, sudah terdapat hukum adat dan kebiasaan yang berlaku bagi penduduknya. Dalam penerapan hukum, dan kemudian penulisannya, hukum penduduk setempat yang berlaku tidak hanya takbisa begitu saja dihapus, sebaliknya bahkan berpengaruh dalam penyesuaian sebagian besar peraturan-peraturan hukum yang datang dari luar tersebut.

Dalam Kutara-manava-sastra sendiri, 5) demikian kudengar perbincangan mereka, perbedaan ini malah dijelaskan di dalamnya dengan terdapatnya suatu perbandingan, yang tertulis seperti berikut:

"Seekor kerbau atau sapi, dalam suatu perjanjian, ditebuskan kepada pemberi utang, jika tidak ditebus dalam tiga tahun. Ini yang berlaku dalam Kutaragama. Menurut Manavagama, lamanya adalah lima tahun. Salah satu di antara yang dua ini harus diikuti. Adalah keliru untuk menyangka, betapapun, bahwa kitab-kitab hukum ini salah satunya lebih baik dari yang lain, kedua-duanya sah. Manava-sastra disampaikan oleh Maharaja Manu yang bagaikan dewa Wisnu. Kutara-sastra disampaikan oleh Bhrgu dalam Tetrayuga; ia (juga) bagaikan dewa Wisnu; Kutara- sastra diikuti oleh Parasurama dan seluruh dunia, bukan buatan masa sekarang, tetapi...6)

Perbandingan antara Manava-sastra dan Kutara-sastra di berbagai tempat, menjelaskan judulnya yang menjadi Kutara-manava-sastra, yang jika memang keduanya bersumber dari negeri-negeri tempat igama Hindu bermula, yakni Jambhudvipa, justru di tempat asalnya judul semacam itu tiada. Memang rujukan kepada

Manava-sastra karya Manu lebih sering, dan jika Kutara-sastra dicari

sumbernya ternyata sulit ditemukan. Penyebutan Parasurama membuatnya mungkin untuk menghubungkannya dengan Kuthara, tetapi ini juga tidak menghubungkannya kepada suatu karya asli manapun. Sementara Manava-sastra terhubungkan dengan Manava-dharmasastra atau Manu-samhita yang terkenal, dan berbagai bagian mengacu kitab-kitab hukum lain dari Jasmbhdvipa, mulai dari Svara Jambu sampai Manusasana, Brhaspati-samhita, Pancasadarana, Jivadana, dan Devagama, yang sebagian juga beredar di Yawabumi. Kitab-kitab hukum lain yang beredar di Yawabumi seperti Devadanda dan Sara-Samuccaya, juga menjadi acuan Kutara- manava-sastra.

Sementara aku pura-pura mendengkur, tetap kuikuti perbincangan mereka tentang hukum, yang entah kenapa memberikan kepadaku suatu pembayangan untuk mengolah ilmu persilatan. Kata kuncinya adalah perubahan dan penyesuaian. Jika kepastian hukum pun demi keadilan dapat diubah dan disesuaikan, mengapa hal yang sama tidak dapat dilakukan dengan ilmu persilatan yang harus membayar kesalahan terkecil dengan kematian? Tentu dalam pendalaman selama sepuluh tahun telah kukembangkan segala kemungkinan, sehingga jurus yang satu dapat kubelah menjadi seribu; tetapi kemungkinan penyesuaian dalam hukum bagai membuat percobaanpercobaanku dalam persilatan lebih tersahihkan. Sesuatu yang baru memang tidak langsung akan bisa diterima.

Namun aku dapat belajar dari persoalan hukum. Dalam perbincangan mengenai Kutaramanava-sastra oleh orang-orang yang mampir di kedai ini, dapat kuikuti

bagaimana mereka membahas peraturan-peraturan secara rinci. Kitab itu membagi peraturanperaturan menjadi dua bagian besar, Hukum Perdata dan Hukum Pidana. Adapun yang

terutama segera terdapat dalam kitab dan dibahas adalah perumusan tentang pembunuh:

(1) Ia yang membunuh orang takbersalah;

(2) Ia yang menghasut orang lain untuk membunuh orang yang takbersalah; (3) Ia yang melukai orang takbersalah;

(4) Ia yang makan dengan pembunuh;

(5) Ia yang tetap berteman dengan seorang pembunuh; (6) Ia yang berbuat baik kepada seorang pembunuh;

(7) Ia yang memberi naungan bagi seorang pembunuh;

(8) Ia yang menawarkan bantuan kepada seorang pembunuh.

Dalam hal ini, hukum yang berlaku di Jambhudvipa, disetujui pula berlangsung di Yawabumi. Seperti juga hukum yang berlaku untuk pencuri, yang juga dibagi delapan, dan di antaranya terdapat yang dianggap aneh bagi orang-orang yang sedang kucuri dengar perbincangannya itu, yakni bahwa isteri dan anak-anaknya harus ikut menanggung ia punya kesalahan. Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi isteri dan anak- anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya dengan membayar 40.000 kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum

mati. Isteri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.

"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan ayat-ayat yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"

"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidupan di Javadvipa!"

"Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum yang membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antar kasta ini. Jelas sulit berlaku

bagi mereka yang tidak memeluk Siwa, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?"

"Candala!"

"Candala bagi Siwa! Bagaimana kalau pelakunya bukan pemeluk Siwa, tetapi kepercayaan mereka sebelum Siwa tiba?"

"Mahayana nyatanya juga berkasta di Javadvipa!"

"Ya, tetapi kasta di sini tidak terlalu sama dengan Jambhudvipa!"

"Jangan terlalu cepat bicara, hukum kita sekarang, meski bersumber dari

Jambhudvipa, telah diubah seperlunya. Perhatikan saja!"

Hmm. Siwa dan Mahayana, bagaimana mereka bisa saling melepaskan diri, jika kelahiran Pangeran Siddhartha di Taman Lumbini, tempat Ratu Maya berdiri di bawah pohon plaksa sembari tangan kanannya berpegangan ke

salah satu cabang ketika melahirkan puteranya itu, ternyata ditampung lengan Indra dan Brahma, dewa-dewa dari igama Hindu sendiri? Lagipula tidakkah Maheswara, Dewa Siwa itu sendiri, yang dikawal ribuan dewa menyatakan penghormatannya, ketika meminta Raja Suddhodana membawa Sang Boddhisattva ke kuil pemujaannya? Bahkan dikisahkan betapa patungpatung dewa meretak, meremuk, dan menghancurkan diri mereka sendiri agar bisa bersujud ke kaki Boddhisatva. 7)

Meski kutulis kalimat-kalimat mereka dengan tanda seru, sesungguhnyalah mereka berbisik-bisik sahaja. Kuikuti terus bagaimana dengan cermat mereka mengeja segala sesuatu yang tertulis dalam lontar yang mereka gelar. Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada Vakparusya dan Dandaparusya. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidak adilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari igama Hindu.

Jika penyerang dan yang diserang berada di kasta yang sama, denda hanyalah 250, tetapi yang berikutnya tersusun seperti ini: Penyerang Diserang Hukuman Denda Brahmana Ksatriya 1.000 Brahmana Waisya 500 Brahmana Sudra 250 Ksatriya Brahmana 2.000 Ksatriya Waisya 1.000 Waisya Brahmana 5.000 Waisya Ksatriya

2.000 Waisya Sudra 1.000 Sudra Brahmana Mati Sudra Ksatriya 5.000

Sudra Waisya 2.000 Peraturan ini mengikuti Manu-samhita Pasal VIII Ayat 267-269. Ketika dibandingkan dengan hukum yang berlaku di Yawabumi selama ini, yakni

Kutara-manava-sastra, ternyata diikuti sama persis, kecuali bahwa terdapat penambahan, yakni bahwa candala

yang menistai Brahmana hukumannya adalah juga Mati. Mereka mengamati bahwa peraturan di sekitar hukum pidana akibat penyerangan, mencederai, pencurian, perampokan, penjarahan, pencurian ternak, perusakan atau penghancuran harta benda, dan perselingkuhan diambil langsung dari Manu-samhita dengan sangat sedikit perubahan. Hukum pidana ternyata juga diberlakukan bagi penyihiran dan perdukunan. Sabda Manu yang terkenal, "Dengan anggota tubuh mana pun seseorang dari kasta rendah melukai seseorang dari kasta di atasnya, bahkan anggota tubuh itu harus dipotong", telah dikutip dan diterjemahkan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Kawi dengan penjelasan mengenai jenis anggota-anggota tubuh tersebut.

Setelah membahas seluruhnya, kelompok ini membuat sejumlah catatan tentang hukum di Yawabumi, dalam perbandingan dengan sumbernya di Jambhudvipa. Pertama, bahwa peraturan tentang pembunuhan dan pencurian jauh lebih lengkap dari yang bisa ditemukan dalam kitab-kitab hukum Jambhudvipa. Bahkan para pakar hukum Javadvipa memperkenalkan dua ketentuan baru, yakni (1) bahwa kejahatan terbagi antara sekutu dan kawan-kawan sang penjahat; dan (2) bahkan anggota keluarga penjahat, dalam masalah pencurian, dan orang yang menghasut atau mengarahkan seseorang kepada kejahatan, juga mungkin mendapat hukuman. Kedua, hukum pidana di Yawabumi memperlihatkan, gagasan lama bahwa penyerangan lebih merupakan kesalahan daripada kejahatan, ternyata belum sepenuhnya mati. Maka dibandingkan dengan hukum yang berlaku di Jambhudvipa,

hukuman denda lebih sering diberlakukan di Yawabumi, sebagai ganti hukuman mati atas kejahatan yang sama di Jambhudvipa.

Mereka lantas membahas sejumlah contoh. Dalam Manu-samhita Pasal VIII Ayat

295296, kematian yang disebabkan oleh ketergesaan dalam berkendaraan dianggap sebagai kejahatan murni, tetapi yang dalam kitab hukum di Yawabumi atau Javadvipa mendapat tambahan: Bahwa suatu ganti rugi harus dibayarkan kepada yang berhubungan darah dengan korban tewas, jika ia seorang yang bebas; dan kepada pemiliknya, jika ia seorang budak.

Simpulan yang sama berlangsung dari hukum-hukum tentang perkara perselingkuhan, ketika denda terutama merupakan ganti rugi bagi suami yang dilukai hatinya dalam hukum Manu, sedangkan bagi hukum yang berlaku di Javadvipa yang belakangan ini berhak membunuh yang bersalah jika memang menangkap basah. Seperti dalam kasus pencurian yang bisa diganti denda sebesar nilai benda yang dicuri, tapi dilipat duakan oleh para pakar hukum Yawabumi, begitulah rupanya yang telah berlangsung dalam perkara ini.

KETIGA , meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yawabumi membuat pembedaan berdasarkan kasta, pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yawabumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, segenap penjahat di Yawabumi, ketika dituduh membunuh atau mencuri, diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang di Jambhudvipa, pertimbangan kasta berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini. 8)

Sementara mereka masih terus berdebat bahwa segenap perkecualian ini kurang memuaskan, aku merasakan terdapatnya suatu pertarungan dalam diam yang tidak kalah serunya dengan pertarungan dalam dunia persilatan. Mereka yang datang menyeberangi samudera dengan kapal-kapal besar membawa kebudayaan, tetapi mereka yang telah lama bermukim di pulau ini berabad-abad lamanya juga telah memiliki kebudayaan. Dalam pergulatan antarwacana dalam perjumpaan kebudayaan, gagasan-gagasan terbaik saling berjuang untuk membebankan maknanya masingmasing, yang berlangsung terus menerus tanpa putus dalam perjalanan waktu. Sehingga tiada gagasan yang akan tetap tinggal tetap dan menjadi kuasa, karena keberadaannya hanya dapat dipertahankan jika menerima tawaran gagasan mereka yang terbawahkan.

Aku masih berlagak mendengkur, tetapi suatu gagasan melentik dalam kepalaku. Apakah aku masih penasaran untuk menantang Naga Hitam? Barangkali. Karena aku memang tidak sudi dikejar dan diburu seperti seekor tikus yang melarikan diri dari

incaran burung elang. Namun suatu keinginan, suatu kehendak, suatu gagasan meruyak dan menguak bagaikan kawah menggelegak.

Bayangan tentang kapal-kapal telah memberikan kepadaku khayalan tentang negerinegeri yang jauh dari mana kapal-kapal itu mungkin berasal. Aku harus segera menuju pantai utara! Aku harus melihat kapal-kapal besar dengan orang- orang mancanegara yang datang bersamanya! Aku ingin melihat kapal! Aku ingin melihat laut! Aku ingin menyeberangi samudera! Menuju tanah-tanah di seberangnya!

Aku masih memejamkan mata. Kuingat-ingat kembali tujuanku memasuki kedai ini. Hmm. Aku masih harus bersabar sebelum berkelebat pergi. Aku tidak hanya ingin mengenal hukum yang berlaku pada masa kiniku, tetapi juga segalanya yang terjadi dalam sepuluh tahun ini. Betapapun, meski telah dinista dan dihina sebagai candala tanpa kasta, biarlah, aku merasa beruntung telah memasuki warung ini. Kuikuti terus perbincangan mereka, yang kini telah memasuki masalah hukum tentang perempuan dan perbudakan.

47: Hukum Manusia, Hukum Kehidupan

Perkawinan seorang perempuan didahului oleh pembayaran sulka atau mahar oleh pengantin lelaki. Penerimaan harga ini oleh pihak perempuan, membuatnya menjadi wajib dan sahih untuk menikahkannya kepada pengantin lelaki. Jika ayahnya menikahkan perempuan tersebut kepada yang lain, atau tidak memberi tahu bahwa perempuan itu menikah dengan orang lain, ia takhanya harus mengembalikan mahar yang telah diterimanya sebanyak dua kali lipat, tetapi juga didenda 40.000 oleh raja. Perempuan itu dan suaminya masing-masing didenda dengan jumlah yang sama. Jika pengantin lelaki, setelah pembayaran, menolak atau gagal menikahi pengantin perempuan dalam lima bulan, bayaran itu tetap menjadi hak pengantin perempuan sebagai miliknya yang sah. Di pihak lain, jika ia menjamah perempuan itu sebelum hari yang ditentukan, ia tidak hanya kehilangan mahar, tetapi juga didenda 40.000. Jika pengantin perempuan meninggal setelah pembayaran, adik lelakinya, jika menghendaki, dapat mengakui pengantin perempuan sebagai miliknya.

Namun seorang perempuan disebut sah untuk menolak pernikahan dengan orang cacat tubuh, sakit jiwa, lemah

syahwat, atau sakit ayan. Dalam hal ini, ia cukup hanya mengembalikan mahar itu. Hukum tidak menyebutkan pembatasan

sehubungan dengan derajat larangan dalam perkawinan, kecuali bahwa seseorang akan dihukum jika menikahi anak tiri perempuannya.

"MENURUT Vratisasana, lebih banyak lagi hubungan-hubungan yang terlarang untuk perkawinan," seorang di antaranya menekankan.

"Makanya, nah coba perhatikan ini: Agar menjadi resmi, pencatatan oleh kepala desa harus dianggap penting."

"Maksudnya kepala desa itu dianggap mengenal warga desanya, siapa saling terkait dengan siapa, begitukah?"

"Mungkin saja, setidaknya tidak akan terjadi pernikahan antara mereka yang tidak diketahui asal-usulnya."

"Bagian mana tambahan adat Yawabumi kepada hukum Jambhudvipa?"

Mereka tenggelam dalam perbincangan hukum, dan aku berenang dalam lautan pengetahuan yang jarang kudengar. Apalah yang akan diketahui seseorang yang hidup dalam dunia persilatan bukan?

Pendasaran atas hak seorang dara untuk menolak pernikahan dengan seorang lelaki, juga membuat dia berhak untuk menuntut perceraian meski setelah perkawinan dijalani dengan hubungan badan, bahkan meskipun sekadar hanya karena perempuan itu tidak suka kepada yang lelaki. Begitu pula ayah dari gadis itu dapat membatalkan perkawinan jika ia tidak suka kepada menantunya, tetapi dalam kedua perkara ini segenap mahar

dikembalikan kepadanya, dan sejumlah upacara harus dijalani sebelum perkawinan secara sah dibubarkan.

Bunyi peraturannya seperti berikut.

Untuk perceraian dibutuhkan empat hal: (1) pengumuman tentang perceraian; (2) pematahan mata uang ketika suami melakukan pengumuman; (3) pemberian air untuk cuci muka; (4) pemberian beras.

Ini dianggap sebagai bukti-bukti berlangsungnya perceraian. Keempat hal tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dianggap bubar secara sah, tetapi tidak jika sebaliknya. Jika seorang perempuan menikah lagi tanpa pernah melalui upacara tersebut, maka suami barunya akan didenda 40.000. Lebih jauh, seorang perempuan dapat menceraikan suaminya, sebelum perkawinan dijalani dengan

hubungan badan, hanya dengan cara membayar dua kali harga mahar, tanpa harus menjalani upacara pembuktian resmi.

"Coba lihat! Ini tak ada dalam hukum Jambhudvipa manapun! Ini hukum adat

Yawabumi!"

"Malah berlawanan dengan semangat dan ketentuan hukum Hindu!" "Ya, tapi tetap saja pengaruhnya besar!"

Lantas mereka perbincangkan sejumlah peraturan, seperti hukuman berat bagi lelaki yang mengawini perempuan sudah bersuami, sementara suaminya masih hidup. Suami yang isterinya disambar ini berhak membunuh pasangan baru tersebut, atau menerima denda 40.000. Dalam hal ini, bahkan saksi-saksi pernikahan yang belakangan pun wajib dihukum. Namun dalam sejumlah kemungkinan, perempuan yang sudah bersuami

bahkan dapat mengambil suami lain, setelah menunggu suami sendiri yang pergi untuk waktu yang tercatat seperti berikut:

Keadaan Suami Masa Menunggu

1.Pergi ke luar negeri demi

pertunjukan suci atau tugas agama, penebusan dosa, atau kerja baik yang lain. 8 tahun 2.Pergi ke luar negeri untuk belajar hukum. 6 tahun 3.Pergi ke luar negeri untuk berdagang, penjelajahan laut, atau mencari kekayaan 10 tahun 4.Pergi ke luar negeri untuk menikahi seorang isteri kedua 3 tahun 5.Melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang jauh. 4 tahun 6.Jika suaminya pergi, tetapi tidak termasuk ketentuan 2, 3, dan 5 di atas. 4 tahun 7.Jika suaminya gila, ayan, lemah syahwat, atau tidak memiliki kemampuan seorang lelaki. 3 tahun 8.Jika suaminya hilang, meninggal dalam perjalanan, menjadi rahib, atau lemah syahwat. 0 tahun

HAMPIR semua peraturan ini berdasarkan ketentuan resmi Hindu seperti ternyatakan dalam Manu Pasal IX Ayat 76-78 dan Narada Pasal XII Ayat 97, yang langsung mengikutinya. Ini disusul segera oleh peraturan tunggal yang memberi kuasa kepada suami untuk melepaskan seorang isteri.

"Jika seorang istri tidak menyukai suaminya, suami tersebut mesti menunggu satu tahun. Setelah itu, jika ketidak sukaan berlanjut, istrinya harus mengembalikan mahar dua kali lipat. Ini disebut penolakan hubungan sanggama."

Peraturan semacam ini jelas berdasarkan Manu Pasal IX Ayat 77, tetapi harus dicatat bahwa ketika peraturan ini dan kitab hukum Jambhudvipa lain memberi kuasa suami untuk mendepak istrinya, kitab-kitab hukum

Yawabumi mengabaikan semuanya, kecuali yang di atas tersebut, berdasarkan ketidaksukaan. Namun di antara orang-orang yang berdebat dengan cara berbisik-bisik itu, ada yang menekankan bahwa kitab-kitab hukum yang berlaku di Yawabumi memberi hak yang sama kepada istri. Mereka akhirnya sepakat, peraturan bahwa seorang istri dapat menikah lagi jika suaminya gila, ayan, atau tak memiliki kekuatan seorang laki-laki; atau bahwa anak perawan di Yawabumi boleh menolak untuk kawin atau cerai dari seorang suami yang terserang penyakit, cacat tubuh, dan berbagai ketidak mampuan lain, tak ada kesamaannya dengan kitab-kitab hukum Jambhudvipa. Sambil masih pura-pura tidur mendengkur, aku mendapat suatu gambaran, bahwa meskipun kitab-kitab hukum Yawabumi tampak mengikuti secara hampir serupa kitabkitab hukum Jambhudvipa seperti Manu-samhita, sebenarnya para penyalin ini telah memberi sentuhan hukum adat Yawabumi sendiri sehingga tidak bisa diragukan lagi betapa perempuan Yawabumi menikmati kedudukan lebih tinggi daripada perempuan di Jambhudvipa pada masa Manu. Mereka yang sedang berbincang menyebut peraturan berikut untuk mendukung pendapat ini:

Seorang lelaki harus didenda 20.000 jika ia bertengkar dengan seorang perempuan, dan jumlahnya bertambah, serta diberikan kepada suaminya, jika perempuan itu bersuami.

Namun meski hukum Yawabumi memberi peluang bagi perempuan untuk merebut kemerdekaannya, para suami tampak memiliki kekuasaan penuh atas diri mereka selama tetap dalam keluarga. Kepala keluarga menjaga kewaspadaan atas perempuan, budak, dan kanak-kanak, bahkan boleh menghukum jika mereka dianggap berbuat

salah, yakni memukulnya dengan rotan atau tongkat kayu. Meskipun begitu, jika pukulan itu sengaja atau tak sengaja mengenai kepala, justru sang kepala keluarga inilah yang akan didenda atas nama raja.

"Ini jelas diambil dari kitab Manu!"

Salah seorang lantas mengutip dari kitab di sebelahnya.

"Hanya ayah saja yang mengawasi kanak-kanak, bukan ibunya. Jika seorang ibu mengatur pernikahan anak perempuannya tanpa persetujuan ayahnya, sang ayah

boleh membubarkan pernikahan dan mahar harus dikembalikan kepada pelamar yang tertolak oleh ibu dan anak perempuannya."

Hukum ternyata juga mengizinkan seorang suami menjual isterinya kepada pihak lain. Namun juga dapat diketahui bahwa seorang lelaki juga mungkin dihukum jika membeli seorang perempuan tanpa izin suaminya dan memeliharanya sebagai budak. Namun jika ia membeli dari suaminya dan mengawininya sendiri, maka ia bebas dari segala kesalahan.

"Orang Yawabumi menghargai tinggi perempuan, tapi memberikan kekuasaan terlalu besar kepada suami."

"Itu adalah kata-katamu, sobat!"

"Kata-kataku? Periksalah aturan-aturan tentang perselingkuhan ini!"

Maka mereka menekuni peraturan apabila terjadi perselingkuhan itu, yang menunjukkan beberapa keganjilan dalam cara berpikir orang-orang Yawabumi. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, sebagian besar dari hukum ini diambil dari Manu, dan secara keseluruhan hukum Yawabumi mengingatkan kepada hukum

Jambhudvipa dalam memerhatikan perselingkuhan sebagai masalah berat, yang menghukum bukan hanya

pelaku dan kakitangan kejahatannya, tetapi juga tindakan yang mengarah kepada perbuatan selingkuh tersebut; seperti berbicara kepada seorang perempuan yang berada dalam kesendirian, menawarkan kepadanya hadiah-hadiah, menggodanya dengan uang, dan lain-lain. Ini berarti mengenali betapa gairah manusia sulit untuk dijaga, dan karenanya mesti dilarang semua tindakan dan gerakan yang mengarah ke hubungan gelap.

NAMUN hukuman yang telah dijelaskan dianggap tidak terlalu berat. Hukuman mati atau pemotongan tangan, diiringi dengan penunjukan nama buruk dan pembuangan, disimpan hanya untuk lelaki pelanggar. Pengarahan Manu, bahwa raja harus membuat perempuan pelanggar digigiti anjing di tempat umum, seperti tertulis dalam Pasal VIII Ayat 371, tidak ada padanannya dalam hukum yang berlaku di Yawabumi, yang lebih sering memberlakukan denda sesuai dengan kesalahannya. Namun yang harus dibayarkan kepada suami dari perempuan yang dilecehkan, bukan kepada raja. Dengan kata lain, pelanggaran dimaknai sebagai kesalahan pribadi kepada suami, daripada suatu kejahatan kepada negara. Buktinya, jika pelanggar tertangkap

basah melakukan perselingkuhan, suami diberi hak untuk membunuh pasangan penyelingkuh tersebut.

Sebelum menutup perbincangan tentang hukum bagi perempuan, mereka simpulkan bahwa meskipun peraturan-peraturan mengenai pernikahan kembali seorang perempuan dan pembayaran mahar didasarkan kepada kitab-kitab hukum Jambhudvipa, yang terakhir ini juga berisi peraturan dengan sifat berlawanan, yakni menakutkan bagi keduanya. Hal seperti

ini tidak ada dalam kitab hukum Yawabumi, memperlihatkan keberadaannya sebagai bagian dari adat yang semula berjalan tapi kemudian luntur juga di Jambhudvipa. Dalam kitab Manu, hak isteri untuk bercerai bahkan tidak dikenal, dan juga asing bagi semangat dan pelaksanaan hukum di Jambhudvipa, meski Narada mengizinkannya dalam hal suami mempunyai berbagai masalah cacat tubuh. Akhirnya, setelah menunjuk berbagai pasal lagi tentang kemungkinan seorang perempuan memiliki harta kekayaan sendiri, dan tidak hanya bisa dimiliki, merupakan perbedaan dengan hukum-hukum Jambhudvipa, yang membuktikan penghargaan tinggi orang Yawabumi terhadap perempuan.

Sampai di sini mereka beristirahat dan memesan arak. Aku pura-pura bangun, tetapi kembali menelungkup di atas meja. Waktu mereka mulai bicara, aku terheran-heran karena arak itu tidak berpengaruh kepada kesungguhan mereka dalam berbincang. Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yawabumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang sahih dianggap sebagai budak. (1)Dhraja-hrta : Tawanan dalam perang.

(2)Grhaja : Lahir dari orangtua yang keduanya budak. (3)Danda-dasa : Sebagai ganti pembayaran denda.

(4)Bhakta-dasa : Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat bernaung.

Seorang budak dapat berganti majikan, karena dibeli atau dijual, sebagai hadiah, dan sebagai warisan.

Ketentuan di atas mengikuti Manu Pasal VIII Ayat 415, tetapi berbeda dari Narada yang jumlah ketentuannya sampai limabelas, termasuk empat ketentuan tersebut. Menurut hukum Yawabumi, semua budak bisa mendapat

kebebasannya melalui suatu pembayaran wajib kepada majikannya. Manu tak bicara apa-apa soal ini, tetapi Narada menyatakan dengan jelas:

Budak karena kelahiran atau dimiliki karena pembelian, hadiah, atau warisan, tidak dapat dibebaskan dari perbudakan, kecuali atas kebaikan pemiliknya.

Dalam hal ini, hukum Yawabumi tampak lebih bebas; tetapi kecuali dalam perkara budak yang tergolong ketentuan pertama dan keempat, tidak dijelaskan secara rinci peraturan tentang cara mendapat kebebasan. Budak dari dua golongan ini dapat membebaskan dirinya sendiri dengan membayar sejumlah 8000. Hukuman diberikan jika memaksa budak yang sudah terbebaskan bekerja bagi majikannya yang lama. Budak tidak dianggap sebagai milik majikan sepenuhnya. Bukan hanya karena mereka hidup dan bekerja menurut penawarannya, tetapi ia juga berhak atas hartabendanya

dan bahkan hasil dari budak-budak lelaki dan perempuannya itu. Jika lelaki budak menikahi perempuan budak dari majikan lain, maka anak-anaknya, jika ada, dibagi antara dua pemilik; anak lelaki untuk pemilik lelaki budak, anak perempuan untuk pemilik perempuan budak. Budak yang melarikan diri maupun yang menolongnya mendapat hukuman berat. Membunuh budak harus ditebus dengan ganti rugi kepada pemiliknya. Seorang budak bisa diberikan sebagai suatu jaminan, dan budak semacam itu juga mungkin dihukum jika ia mencuri senilai lebih dari 100 dari pemilik yang diberi jaminan.

NAMUN, betapapun, seorang budak dilindungi hukum dengan berbagai cara. Ia boleh dihukum, bahkan dikurung, oleh majikannya, tetapi tak pernah diizinkan untuk dipukul kepalanya oleh majikan tersebut.

Jika seorang majikan berlaku kejam dalam kesederhanaan seorang perempuan budak, dia diizinkan lari, dan dengan sendirinya bebas. Begitu pula budak seseorang yang mencuri dengan sendirinya bebas. Siapapun yang menculik seorang budak dapat dihukum mati. Seorang majikan bisa mengawini budaknya, dan dalam perkara ini anak mereka berhak mewarisi kekayaannya, dan jika tidak punya anak maka harta benda jatuh ke tangan para istri dengan derajat kelahiran yang setara. Jika seseorang mengawini budak orang lain, anak-anaknya akan mewarisi seperempat harta bendanya, atau seluruhnya jika ia tidak punya anak dari perempuan yang sejak lahirnya bebas. 1)

Hari kemudian menggelap. Lampu minyak kelapa dinyalakan. Mereka telah berbicara sehari penuh dan sekarang masih juga bicara. Kelompok yang datang

pertama kali sudah pergi. Bahkan semua orang juga sudah pergi. Mereka berpesan kepada pemilik kedai akan menginap di sini. Namun bagiku mereka seperti masih akan berbincang dan membahas persoalan-persoalan hukum sepanjang malam, bahkan kemungkinan besar sampai pagi. Aku akan pergi, karena merasa telah mendapatkan sesuatu, meskipun yang kuharapkan berbeda. Betapapun perbincangan tentang pasal-pasal dan ayat-ayat yang berlaku dalam hukum di Yawabumi, dan bersumber dari Jambhudvipa, telah

melengkapi gambaran yang selama ini kusaksikan dengan kepala kosong, karena kekurangan pengetahuanku tentang hukum.

Aku dibesarkan oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung di sebuah lembah terpencil. Memang benar kedua orangtua asuhku itu tidak membiarkan aku terkucil, sehingga sering diajaknya aku dalam perjalanan

mereka, bahkan dalam kenyataannya aku digaulkan pula dengan penduduk kampung di luar lembah yang bercelah sempit itu. Namun betapapun aku dibesarkan dalam dunia para pendekar yang segenap tujuan hidupnya adalah kesempurnaan ilmu persilatan. Meskipun aku juga diperkenalkan kepada kitab-kitab di luar kitab ilmu silat, seperti kitab agama dan kitab filsafat, semua itu dipelajari hanya dengan tujuan mencerahkan ilmu silat yang sedang kami pelajari.

Setelah mendengarkan perbincangan mereka, banyak gambaran yang kusaksikan dengan kepala kosong kini terisi. Telah kulihat seorang budak yang dipotong tangannya tanpa aku tahu persoalannya. Telah kusaksikan para tawanan perang yang diikat kaki dan tangannya, diseret kuda-kuda kerajaan, tanpa kusadari perubahan nasib luar biasa yang lebih menyiksa dari luka-luka goresan senjata. Kini kukagumi perempuan pengembara di atas kuda yang melarikan diri dari majikannya. Kini kuhayati degup jantung kehidupan rumah tangga di desa maupun di kota, yang menjadi lebih mengesankan dan bermakna setelah kudengar segala masalah hukum yang termungkinkan daripadanya. Aku juga pernah melihat upacara perceraian, ketika wajah dicuci dan mata uang dipatahkan, tetapi baru sekarang kuingat kembali peristiwa itu sebagai kegetiran.

Mereka masih berbicara tentang hukum mengenai bunga uang, perjanjian dagang, dan warisan. Dalam hubungannya dengan warisan, aku terkesan dengan dua belas golongan anak yang tertulis dalam Manu-samhita sebagai berikut:

1. Anak dari seorang perempuan, yang terikat dengan seorang lelaki sejak kecil, dan setelah itu dinikahkan kepada lelaki itu oleh orangtuanya.

2. Anak seorang perempuan yang menikah kembali, jika wataknya murni dan jika perkawinannya diizinkan orangtua.

3. Anak yang diberikan oleh sanak saudara.

4. Anak yang didapatkan dari orang lain.

5. Anak yang diperanakkan seorang istri dari orang lain dengan izin suami.

6. Anak yang dibuang oleh ayahnya.

7. Anak dari perempuan yang tidak kawin dan ayahnya tidak diketahui.

8. Anak dari perempuan yang hamil saat pernikahannya.

9. Anak dari seorang perempuan yang menceraikan suaminya, kawin lagi dengan suami lain yang segera meninggal, dan kembali kepada suami pertama.

10. Anak yang dibeli.

11. Anak yang menawarkan dirinya sendiri seperti itu.

12. Anak perempuan budak dari kasta rendah, dan diterima seperti itu.

Enam golongan pertama berhak mendapat warisan harta ayahnya, tetapi enam yang terakhir tidak dianggap sebagai ahli waris.2)

Entah kenapa mataku kemudian terasa panas. Dalam sekejap aku sudah lenyap dari kedai itu.

HARI sudah malam. Aku berkelebat dengan kecepatan kilat. Rembulan ditelan Batara Kala. Dunia rasanya gelap sekali. Meski tetap juga kudengar gesekan kain dengan udara. Seseorang telah membuntuti aku dengan kecepatan yang sama!

Di tengah jalan antardesa aku berhenti. Sawah penuh dengan kunang-kunang. Suara gesekan kain dengan udara juga berhenti. Aku memang berhenti, tetapi tidak membalikkan badan. Meski begitu aku mendengar suara nafasnya. Ia telah menjaga agar suara nafasnya tidak terdengar, tetapi apapun yang dilakukannya aku akan tetap mendengarnya, karena aku bahkan mendengar degup jantungnya, sehingga aku tahu betapa kepandaiannya memang sangat tinggi. Ia telah berhasil membuntuti aku dengan kecepatan setinggi itu tanpa perubahan degup jantung sama sekali. Aku menghela nafas, pendalaman ilmu silat selama sepuluh tahun tidak dengan sendirinya membuat kita jadi pendekar tanpa tanding.

Aku membisu, menunggu dia bicara. Namun dia tidak mengucapkan apapun. Aku tetap menunggu, tetapi kali ini tidak menunggu dia bicara, melainkan menunggu serangannya. Apalah artinya bertukar kata-kata jika tujuannya adalah pertarungan, yang hanya bisa dihentikan oleh kematian?

Terdengar denting logam beradu. Aku terkesiap. Dari dentingnya aku tahu itulah dentingan dari dua pedang yang sangat tipis tetapi juga sangat amat tajam, begitu tajam sehingga bahkan benang yang jatuh akan terputus ketika menyentuh mata pedang itu. Aku memusatkan perhatian tanpa berbalik. Kudengar dengusan nafas. Apakah dia tersinggung karena aku tidak berbalik sama sekali? Kupusatkan perhatian kepada gerakan pedang yang berada di kedua tangannya. Aku tahu kedua pedang itu akan sangat berbahaya. Sedangkan malam begitu kelam. Aku takdapat mengandalkan pandangan.

Aku menunggu dia bergerak, tetapi ia takjuga bergerak.

"Kulihat dikau bergerak seperti kilat dalam kegelapan. Kukenal hampir semua pendekar yang berilmu tinggi

di Yawabumi, dan semua yang telah kukenal kukalahkan dalam pertarungan, tetapi semuanya tidak mampu bergerak secepat dirimu. Aneh sekali bahwa aku belum mengenal namamu. Siapakah dikau Tuan Pendekar?"

Sejenak aku termangu. Mengikuti adab dunia persilatan, seharusnya aku membalikkan badan dan menghadapinya, tetapi entah kenapa aku tidak merasa aman melakukannya, karena pendekar ini tentunya memiliki kemampuan bergerak cepat yang luar biasa.

Saat aku menoleh akan menjadi kesempatan besar baginya untuk meniup nyawa, karena untuk menancapkan pedangnya di leherku memang hanya perlu kelengahan sekedipan mata.

"Maafkan aku, aku tidak mempunyai nama," kataku.

"Tanpa nama? Hmmhh. Apakah aku harus bertarung dengan seorang pendekar tanpa nama? Hmm...."

Aku tidak menjawab, meski hatiku bertanya-tanya siapakah dia yang telah mengalahkan setiap pendekar yang ditemuinya?

Kuperhatikan selaksa kunang-kunang sejauh mataku dapat melihatnya di malam yang begitu gelap, tetapi yang justru membuat pijar cahaya kunang-kunang itu

terlihat semakin terang. Dari pergerakan kunang-kunang itu kuketahui ia mengangkat kedua pedangnya. Aku memusatkan pikiran.

Ketika ia berkelebat, aku sudah melayang jungkir balik di atasnya. Segera kulihat betapa kedua tangannya yang buntung dari siku telah digantikan sepasang pedang. Ujung kedua pedangnya yang runcing bergerak sangat cepat, terlalu cepat, begitu cepat, bagaikan lebih cepat dari cepat

dan terus menerus mengejar leherku. Namun aku segera menarik nafas, mengolahnya, dan memanfaatkan pendalamanku atas maya deha atau badan bayangan, sehingga seluruh gerakannya yang cepat tiada tara bukan saja dapat kuhindari, tetapi bahkan kemudian bisa kutirukan.

Inilah percobaanku yang pertama, dengan apa yang kelak akan kusebut Jurus Bayangan Cermin, dan karena aku terbiasa melatihnya dengan bayang-bayangku sendiri yang tidak bisa kulebihi kecepatannya, berhadapan dengan lawan sesungguhnya seperti ini tidak akan menjadi lebih sulit. Masalahnya, dua pedang yang menempel pada tangan buntung tidaklah sama dengan pedang yang dipegang tangan tanpa cacat. Terdapatnya pergelangan pada tangan tanpa cacat, dan tiadanya pergelangan pada tangan buntung berpedang, membuat perbedaan ilmu pedang yang besar.

"Akulah Pendekar Tangan Pedang," katanya, "supaya dikau tidak mati dengan penasaran."

GERAKAN Pendekar Tangan Pedang tidaklah bisa diperkirakan sebagai ilmu pedang, melainkan ilmu tangan kosong, tetapi yang setajam-tajamnya pedang. Aneh sekali rasanya, seperti menghadapi tangan, tetapi sebetulnya pedang; sehingga aku ragu mesti menghadapinya dengan jurus ilmu pedang atau ilmu tangan kosong. Sementara berpikir, aku hanya bisa menghindar dari ketajaman pedangnya yang bergerak takterlihat mata telanjang dalam kekelaman malam. Semula aku kebingungan, tetapi maya deha segera memberi jawaban, aku yang bertangan kosong memperlakukan tanganku itu juga sebagai pedang. Tenaga dalam membuat tanganku lebih keras dari batu. Maka selain kecepatannya sejak awal memang bisa kuimbangi, ketajaman pedangnya bisa

kuatasi dengan dua tangan yang tidak mempan senjata tajam.

Dalam suatu kesempatan seluruh jurus serangannya kutangkis dengan tangan. Terdengar suara berdenting-denting penuh lentik api dari pedang yang seolah

menimpa logam, sampai mata pedangnya menjadi rusak dan hilang keanggunan. Belum usai ia terkejut karena mengira tanganku seharusnya menjadi buntung, segera kuserang ia dengan rangkaian jurus yang telah berhasil kuserap dan kumainkan sedemikian rupa sehingga meskipun segalanya mirip tetapi terbalik bagaikan bayangan cermin.

"Ah! Jurus apa ini?!"

Tak sadar ia berteriak, memperlihatkan keterkejutannya.

Dalam kekelaman malam ia berkelebat mencoba menghindari jurus yang sepertinya sangat dikenal tetapi takkuasa dihadapinya. Namun aku berkelebat lebih cepat mencegatnya di semua jurusan. Ia mengerahkan segenap kecepatannya, tetapi seperti apapun gerakannya, aku selalu mengikutinya seperti bayangan, yang terbalik seperti cermin, sehingga akan selalu mematikannya.

Pendekar Tangan Pedang, kini aku tahu bagaimana ia mengalahkan lawan- lawannya. Jurus-jurusnya tercipta bagi tangan buntung berpedang seperti dirinya. Jurus yang

dilahirkan dalam pemahaman seperti inilah yang merupakan sumbangan ilmu bagi dunia persilatan. Sayang sekali ia berhadapan denganku, yang telah memanfaatkan pendekatan samadhi badan bayangan ke dalam ilmu silat, yang mustahil disadari para petarung yang tidak pernah membaca, atau hanya peduli kepada ilmu silat sebagai ilmu silat sahaja.

Aku ibarat telah menjadi bayang-bayangnya, tetapi bayang-bayang yang takbisa dikuasainya. Bayang-bayang yang setiap saat bisa melepaskan diri dari tubuh, bahkan kemudian menyerang tubuh itu sendiri dengan pukulan mematikan. "Siapakah namamu pendekar," katanya di tengah pertarungan, "katakan supaya aku tidak mati penasaran."

"Sudah kukatakan aku tidak mempunyai nama," kataku.

Saat itu kuselesaikan perlawanannya dengan dorongan pukulan Telapak Darah. Aku takperlu mengenainya, karena anginnya saja telah membuat ia terlontar ke belakang sampai terbentur ke sebuah pohon.

Malam kelam. Namun kulihat jejak telapak yang merah di dadanya. Ia hanya berkain selingkar pinggang, kain yang kibarannya kudengar ketika ia memburuku. Sungguh ia seorang pendekar berilmu tinggi, bukan sekadar karena ilmu meringankan

tubuhnya yang sangat tinggi, tetapi karena tangan pedangnya telah melahirkan ilmu pedang yang tiada duanya, yang telah mengalahkan segenap ilmu pedang bagi tangan sempurna. Kuambil sebuah pelajaran dari pertemuan ini: Cacat tubuh bukanlah suatu kekurangan, cacat tubuh dalam dirinya bahkan merupakan suatu kesempurnaan, seperti telah dibuktikan Pendekar Tangan Pedang.

"Terima kasih atas pelajaranmu," kukatakan kepadanya sambil menjura. "Terimakasih," katanya dengan mulut bersimbah darah, akibat yang selalu dialami korban pukulan Telapak Darah, "terimakasih, Pendekar Tanpa Nama.."

Lantas hidupnya menjadi sempurna dalam kematian.

-o0dw0o-

AKU membayar petani pertama yang lewat agar menyempurnakan jenazah Pendekar Tangan Pedang. Sebelum ayam jantan terdengar berkokok untuk pertama kalinya, aku memandang dan merenungkan kehidupan seorang pendekar seperti Pendekar Tangan Pedang itu.

Apakah tangannya buntung sejak lahir, ataukah korban pemapasan dalam pertarungan? Jika buntung sejak lahir, maka ia memilikinya sebagai tangan sempurna, karena memang seperti itulah hidupnya bermula. Jika tangannya buntung sebagai korban pemapasan dalam pertarungan, tentu ia membutuhkan masa penyesuaian, dan tentu saja ia hebat karena dapat mengubah kekurangannya menjadi kekuatan. Aku bisa membayangkan, dan memang telah merasakan sendiri kedahsyatan Ilmu Silat Tangan Pedang itu, yang akan menimbulkan kesulitan besar jika dilayani sebagai ilmu pedang untuk dimainkan oleh sepasang tangan yang utuh.

SETIAP ilmu silat memiliki kelebihan, sebenarnyalah kalah dan menang bukan ukuran bagi ilmu silat yang dimainkan, melainkan ukuran bagi pendekar yang memperagakannya. Apakah ia memperagakannya dengan sempurna ataukah apa adanya, apakah ia telah memanfaatkan segenap kemungkinan pengembangan ataukah secara lugas mengikuti petunjuk yang dipelajarinya. Dengan begitu ukurannya memang tidak terlalu pasti, karena seorang pendekar ternama dapat dikalahkan seseorang yang baru saja berguru, tetapi telah memanfaatkan peluang yang tidak bisa lebih tepat lagi. Pertarungan adalah perkara bagaimana menempatkan diri dalam ruang dan waktu. Pendekar yang terhebat bisa saja suatu

ketika lengah, ketika pertahanan terbuka satu depa dan dalam waktu yang sekejap itu telah dimanfaatkan lawannya yang baru belajar dengan satu-satunya jurus yang diketahuinya. Maka, meskipun menang dalam pertarungan, aku sangat mengagumi Ilmu Silat Tangan Pedang, yang meskipun telah kuserap melalui Jurus Bayangan Cermin dan kukembalikan untuk mengalahkannya pula, tidaklah terjamin bisa kumainkan lebih baik dari penemunya.

Kuperhatikan pendekar yang telah tewas itu. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tidak terlalu tegap, dan usianya pun tidak terlalu muda lagi. Sebagian rambutnya telah memutih.

Kurasa aku beruntung bertemu dengannya setelah mendalami maya deha bagi persilatan. Jika tidak, aku pun tentu akan menemui kesulitan seperti para pendekar yang telah dikalahkannya.

Kubayangkan kehidupannya mencari lawan dengan tangan berpedang seperti itu. Karena kedua tangannya tidak ditutupi apapun, tentu ia tidak pernah memperlihatkan diri di dunia orang awam; sebab jika orang-orang awam melihatnya dengan tangan berpedang seperti itu, ia pasti akan menjadi tontonan. Bagaimanakah caranya ia memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan tangan berpedang seperti itu? Samar-samar aku teringat cerita ibuku tentang seorang pendekar yang menarik perhatian di sebuah kedai, karena mengiris daging bakar di atas meja, dan membawa potongannya ke mulut, dengan dua pedang tipis panjang yang mengganti lengan seperti itu. Apakah yang diceritakannya Pendekar Tangan Pedang? Mungkin aku masih terlalu kecil waktu ibuku bercerita, tetapi kuingat kembali sekarang lanjutan cerita itu, bahwa ketika orang-orang di dalam kedai menertawakan caranya makan, ia menantang mereka semua dan ketika mereka

berloncatan mengeroyok dengan senjata terhunus, ia membunuhnya di tempat itu juga, sembari tetap duduk untuk mengiris dan memakan daging bakar. Para pendekar dengan jatidiri yang mandiri, terasing dari masyarakat karena keberbedaan mereka. Pendekar Tangan Pedang karena kebuntungannya. Darimanakah datangnya kebuntungan itu? Jika terpapas karena pertarungan, dalam pertarungan macam apa? Apakah pertarungan satu lawan satu di puncak bukit di bawah sinar rembulan, pertempuran hebat antara dua pasukan dalam perang antarkerajaan, ataukah sekadar hukuman karena mencuri atau sebagai prajurit

tertawan lawan? Segalanya mungkin, termasuk bahwa tangannya buntung sejak lahir, dan apapun cerita yang mengawalinya pada akhirnya ia harus hidup dengan kedua tangan berpedang itu.

Orang-orang awam selalu melain-lainkan mereka yang hadir dengan perbedaan. Bagi para pendekar, orang awam ini tidak mengerti hakikat kehidupan, bahwa manusia harus menjadi dirinya sendiri, yang merupakan suatu perbincangan penting dalam dunia persilatan. Mereka yang belajar kepada perguruan silat yang besar, tidak akan pernah

mendapat nama sebesar mereka yang menggali ilmu silat berdasarkan pendalamannya sendiri. Maka para pendekar silat golongan merdeka memang menjadi pribadi yang lebih menarik daripada murid-murid perguruan silat terkenal, yang selalu bersilat sesuai dengan aturan perguruan. Bukan hanya pribadinya tentu, melainkan takkalah memukau adalah ilmu silatnya. Gerakan-gerakan yang paling aneh dan paling indah dari berbagai jurus dengan nama-nama ajaib datang dari para

pendekar golongan merdeka, dan bukan dari anggota partai-partai persilatan tersohor.

Kecenderungan ini disebabkan suatu pilihan, apakah ilmu silat itu akan diamalkan dengan cara mengajarkannya kepada sebanyak mungkin orang; ataukah kepada murid-murid tertentu saja yang akan membawanya kepada kesempurnaan, yang pada saat dibutuhkan mampu menundukkan dan membasmi para dedengkot golongan hitam. Ketika ilmu silat diajarkan kepada sebanyak mungkin orang, artinya berlangsung penyederhanaan terhadap ilmu silat tersebut, agar dapat dipelajari semua orang dengan mudah, demi berbagai macam kepentingan dalam masyarakat: Apakah untuk rakyat yang dibutuhkan sebagai prajurit untuk maju berperang; ataukah untuk membentuk partai persilatan yang memang membutuhkan banyak orang.

PILIHAN membawa ilmu silat kepada suatu kesempurnaan, artinya kesempurnaan pribadi dalam kesempurnaan ilmu silat itu sendiri, adalah pilihan mereka yang kemudian disebut para pendekar. Suatu pilihan yang merupakan jalan sunyi, karena dalam pembelajarannya seorang pendekar hanya berbicara dengan dirinya sendiri, dan akan mencapai kesempurnaanya dalam kematian.

Sangat bisa dimaklumi betapa tidak terlalu banyak orang menempuh jalan ini. Suatu jalan yang bagi orang awam bagaikan hanya terdengar dalam dongeng dan kitab- kitab. Suatu jalan yang tidak mereka kenal. Sehingga mereka tidak bisa menghargai seorang pendekar yang tangan buntungnya berpedang, bahkan melihatnya sebagai tontonan, lantas mengejeknya.

Siapakah yang harus dikasihani dalam hal ini? Pendekar yang mengiris daging bakar dengan tangan pedangnya?

Atau orang-orang awam tak berpengetahuan yang naif dan malang?

Masih kuperhatikan jenazah Pendekar Tangan Pedang yang seperti duduk melorot di bawah pohon. Mungkin usianya sudah 60 tahun. Siapakah dia? Dari mana asalnya? Seperti apakah riwayat hidupnya? Darah di mulutnya telah mengering. Sayang sekali aku harus mengakhiri hidupnya. Namun dengan itulah ia mencapai kesempurnaan hidupnya. Aku yang belum pernah dikalahkan dan terbunuh, belum mencapai kesempurnaan itu. Seperti mereka akupun akan mencari kesempurnaan dalam ilmu persilatan, mencari lawan tangguh yang sekiranya mungkin membunuhku, sebagai bagian yang terwajibkan dalam pembelajaran ilmu persilatan. Sebagai suatu pilihan dalam kemerdekaan.

Kutengok ke selatan, punggung-punggung bukit tampak bergaris cahaya keemasan. Fajar segera menyingsing. Aku harus menyingkir dari pandangan para petani yang akan melalui jalan ini untuk mengolah sawahnya. Meski dari mereka pun sebetulnya masih banyak yang ingin kuketahui.

Aku berkelebat pergi.

49: Iblis Pemakan Daging

AKU merasa tidak seorang pun menyaksikan pertarunganku melawan Pendekar Tangan Pedang, tetapi mengapa semenjak peristiwa itu selalu ada saja pendekar yang mencariku untuk mengadu kepandaian dalam ilmu silat?

Kematian Pendekar Tangan Pedang agaknya telah menggegerkan dunia persilatan, karena sebelumnya Pendekar Tangan Pedang bagaikan tidak menemui tandingan. Kini setelah diketahui seseorang akhirnya mengalahkan Pendekar Tangan Pedang, mereka yang ingin

menguji kemampuan dan mendapatkan nama sebagai pendekar berkeliaran mencariku.

Aku sebetulnya tidak mudah dicari, apalagi jika aku sengaja menghindar untuk ditemukan, tetapi sebaliknya aku sendiri pun sedang mencari-cari lawan, sehingga kuhadapi setiap tantangan dengan riang.

Demikianlah aku menikmati kehidupanku sebagai seorang pendekar. Bertarung dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari lawan satu ke lawan yang lain, sampai takbisa kuhitung lagi berapa banyak pendekar lawanku tersempurnakan hidupnya melalui diriku.

Sepintas lalu aku tampak mengembara ke sana dan kemari tanpa tujuan kecuali mencari dan melayani tantangan, tetapi langkahku mengarah ke satu arah yang jelas, yakni ke utara, dengan dua tujuan: pertama, mengacak-acak wilayah dan memancing Naga Hitam keluar mencariku; kedua, aku ingin melihat laut dan menyeberanginya menuju negeri-negeri yang jauh. Telah kudengar tentang kapal- kapal asing yang mendarat di berbagai pelabuhan di pantai utara Yawabumi dan telah kusaksikan orang-orang asing segala rupa dari berbagai penjuru menyusuri sungai-sungai ke pedalaman. Jika mereka semua dapat merantau sampai kemari, mengapa aku takdapat mengembara ke negeri mereka?

Tentu saja aku masih penasaran, siapakah kiranya yang mengetahui diriku menewaskan Pendekar Tangan Pedang, dan bagaimanakah caranya berita itu tersebar? Memang benar aku telah membayar seorang petani untuk membakar jenazahnya di atas pancaka, meski aku taktahu apakah Pendekar Tangan Pedang itu memeluk Siwa, Mahayana, atau penyembah nenekmoyang di kuburan-kuburan batu, tetapi aku tak yakin petani itu mengerti siapa lelaki bertangan buntung yang kedua lengannya diganti

pedang tersebut. Orang-orang awam taktahu menahu dunia persilatan, mereka hanya mendengar sedikit-sedikit tentang dunia persilatan dari orang-orang menyoren pedang yang bahkan tidak memiliki tenaga dalam. Dari orang-orang seperti ini, dunia persilatan hadir sebagai dongeng.

TAK tahulah aku berapa lama waktu sudah berjalan dan berapa orang sudah tewas di tanganku dalam pertarungan antarpendekar di dunia persilatan. Setidaknya setiap putaran hari pasar takkurang dari dua atau tiga orang menantangku bertarung dan selalu kulayani sampai mereka menemukan kematian yang telah mereka ketahui akan menimpa.

Dalam setiap pertemuan selalu terjadi percakapan seperti berikut. "Benarkah dikau yang bergelar Pendekar Tanpa Nama?"

"Aku tidak pernah menyatakan suatu gelar tetapi aku memang tidak mempunyai nama."

"Itulah nama dikau sekarang, dan nama itu sudah terdengar di mana-mana sebagai pendekar tanpa tanding, berilah aku kesempatan mengenal ilmu dikau yang tinggi." "Ilmu silatku tidaklah tinggi dan aku masih juga ingin belajar dari dikau, wahai pendekar yang gagah berani."

Setelah itu biasanya kami bertarung sampai salah satu dari kami mati, meski dalam hal diriku maka lawanku itulah yang akan mati. Tidak semuanya mati dengan gagah berani, ada juga yang melarikan diri dan selalu kubiarkan saja meskipun aku mampu mengejar dan tetap membunuhnya. Mereka yang melarikan diri ini memang tidak dapat disebut pendekar karena ilmu silat bagi mereka hanyalah alat untuk mencapai kekuasaan dalam kemenangan dan bukan jalan menuju kesempurnaan. Mereka biasanya berasal dari golongan hitam, atau juga

golongan merdeka tetapi yang begitu mementingkan dirinya sendiri sehingga tidak pernah siap untuk menerima kekalahan.

Seperti perjumpaanku dengan Pendekar Tangan Pedang, maka perjumpaan dengan para pendekar ini selalu merupakan pengalaman tersendiri. Ada yang berkelebat dari balik kelam tiba-tiba di tengah jalan dan langsung melibatkan aku dalam pertarungan; ada yang menggebrak mendadak di dalam kedai ketika aku sedang enak-enak makan; ada yang menyerang diam-diam dari jarak jauh ketika aku sedang tidur-tiduran di pasar desa yang sepi; ada yang mengirimkan bisikan lewat angin ketika aku beristirahat dan mengasingkan diri di sebuah candi yang sudah rubuh dan ditinggalkan; ada juga yang mengirimkan surat resmi, tertulis dengan huruf indah di atas lempengan logam; dan pernah pula ada yang menyebarkan pemberitaan lisan maupun tertulis bahwa dirinya

menantangku bertarung pada saat tertentu, memang karena tidak dapat mencari untuk menemuiku.

Sebegitu jauh, perjumpaanku dengan Pendekar Tangan Pedang itulah yang lebih sering kudengar kembali, seperti terjadi ketika aku masuk dan makan di sebuah kedai.

"Pertarungan antara Pendekar Tangan Pedang dan Pendekar Tanpa Nama itu berlangsung pada malam yang gelap gulita saat bulan ditelan Batara Kala tetapi sawah di penuhi berlaksa kunang-kunang. Saat itu Pendekar Tangan Pedang sedang bersamadhi di tepi sungai ketika dilihatnya sesosok bayangan berkelebat cepat, nyaris takbisa diikuti oleh matanya, melenting di atas sungai dan lenyap di balik gerumbul pepohonan bambu. Kelebatnya yang sangat cepat dan keringanan tubuhnya menunjukkan betapa tinggi ilmu silat yang dikuasainya, dan karena Pendekar Tangan Pedang merasa belum pernah menjumpai

seseorang dengan ilmu setinggi itu maka dia pun mengejamya."

Benarkah begitu kejadiannya? Aku heran, bagaimanakah cara pencerita tersebut, atau siapa pun yang ia dengar ceritanya, telah melihatnya?

Aku memang berkelebat cepat saat itu dengan perasaan rawan dan galau, dan barangkali karena itu aku sejenak lengah dan hilang kewaspadaan. Benarkah Pendekar Tangan Pedang sedang bersamadhi di tepi sungai pada malam gelap gulita, ketika aku berkelebat keluar dari kedai dan melenting di atas permukaan sungai? Pertanyaanku, bagaimanakah caranya seseorang dapat mengetahuinya tanpa kami ketahui kehadirannya sama sekali? Cerita ini tidak terlalu seperti dongeng, itulah sebabnya mengherankan sekali bahwa seseorang telah dapat mengetahuinya, meski tentu saja orang-orang awam di dalam kedai tersebut kurang memiliki kesadaran untuk mempertanyakannya. Mungkinkah mereka tidak mempertanyakan apapun karena memang menerima dan menikmatimya sebagai dongeng sahaja? Betapa tidak akan menganggapnya dongeng jika dunia persilatan memang penuh dengan kejadian luar biasa yang sulit dipercaya?

"Pendekar Tangan Pedang berkelebat, tetapi Pendekar Tanpa Nama mengetahuinya, dan akhirnya menunggu di tengah jalan desa di antara sawah- sawah. Pertarungan mereka tidak bisa diikuti oleh mata."

AKU tidak ingin mengulang cerita ini, ia memang bercerita tepat seperti kejadiannya, yang membuat aku terheran-heran karena bagaikan terdapat saksi mata atas seluruh peristiwa itu. Bukankah ia sudah menyebut diriku sebagai Pendekar Tanpa Nama? Artinya orang pertama yang menyebarkan cerita ini mendengar percakapanku

dengan Pendekar Tangan Pedang pada malam buta itu. Aneh sekali!

Tidak sembarang orang dapat menjadi saksi mata tanpa kami ketahui keberadaannya, jika ilmunya tidak sangat tinggi.

Jika memang ada seseorang yang telah menyaksikan selengkapnya, semenjak aku berkelebat keluar dari kedai, dibuntuti Pendekar Tangan Pedang, dan menewaskannya dengan pukulan Telapak Darah, pastilah kepandaiannya tidak rendah dan aku harus mengetahui siapa orangnya. Perasaan diawasi bukanlah perasaan yang nyaman.

Ini berarti aku harus mencari dan menemukan orangnya, lantas menantangnya bertarung sampai salah seorang di antara kami perlaya!

Namun pikiran ini mengejutkan diriku sendiri. Bukankah selama ini aku juga diawasi dalam pengertian yang agak mirip dengan dilindungi?

Aku belum melupakan betapa di Desa Balinawan aku telah didorong jatuh melayang dari puncak tebing yang curam, hanya untuk disambut kembali sebelum menyentuh tanah, dan dipaksa untuk menguasai jurus-jurus tertentu melalui serangan-serangan tajam yang mengarahkan; aku juga tentu masih sangat teringat betapa seseorang telah menolongku ketika pingsan karena racun Kera Gila, mengarahkan aku kepada pendalaman ilmu silat berdasarkan penemuanku sendiri, bahkan jelas menuliskan pesan tertulis di atas batu besar di bawah permukaan sungai yang jernih, bahwa aku perlu waktu sepuluh tahun untuk mampu mengalahkan Naga Hitam.

Apakah mereka orang yang sama, yakni pendeta dari biara terpencil di atas tebing itu? Siapakah dia sebenarnya?

Masih hidupkah dia sekarang, dan terutama apa maunya? Jika aku pernah merasa seseorang mungkin menolongku diam-diam dalam berbagai peristiwa sepuluh tahun yang lalu, masihkah seseorang yang sama itu mengikuti seluruh tindakanku?

Bagaimanakah kiranya jika seseorang itu temyata adalah juga seseorang yang kuduga mengawasiku? Jika tidak, mungkinkah sebenarnya aku sekarang ini diawasi oleh dua orang? Apakah mereka saling mengenal ataukah saling berseteru? Perasaan betapa diriku mungkin diawasi oleh dua orang tanpa kuketahui membuat aku marah kepada diriku sendiri. Bagaimana mungkin setelah meningkatkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sampai berpuluh kali lipat aku masih dapat diawasi tanpa mengetahui keberadaan mereka? Aku merasa masih harus meningkatkan tenaga dalam dan kecepatan bergerakku, agar mampu

mengejar dan menangkap siapapun yang berhasil kupergoki sedang mengawasi diriku!

-o0dw0o-

AKU keluar dari kedai. Di luar, seseorang ternyata telah menantiku. Ia bercaping begitu lebar, sehingga bayangannya menutupi seluruh wajah dan tak bisa kulihat. Kain yang melapisi caping dari daun pandan itu sudah compang-camping dan warnanya tak jelas lagi, begitu pula busananya yang sudah tak berbentuk sama sekali, hanya seperti kain tak berwarna yang menutup tubuh. Kain itu lebar seperti jubah, tetapi berlengan begitu lebar sehingga pergerakannya tetap bebas, menutupi pula sebagian pahanya, diikat dengan kulit ular pada pinggangnya. Takpernah kulihat orang berbusana seperti itu di

Yawabumi. Aku menghentikan langkah sekitar duapuluh langkah di hadapannya. Jelas ia menghendaki pertarungan denganku.

Di balik punggungnya tampak menonjol gagang sebuah senjata yang belum kutahu apa. Ia tampak tegap dan tinggi. Dari balik caping rambut panjangnya yang merah dan gimbal tampak lengket satu sama lain. Angin yang bertiup melambai-lambaikan rambutnya itu, tetapi ketika aku berhenti melangkah, ia mengangkat tangan kanan, dan angin temyata berhenti bertiup.

Siang mendadak panas sekali. Aku diam dan menunggu.

Ketika ia menurunkan tangannya itu, angin bertiup kembali seolah diperintahkannya. Lantas seluruh, sekali lagi seluruh, dedaunan di sekeliling kedai itu berguguran, bertumpuk rapi di atas bumi seperti sengaja dipertunjukkan untukku.

Kulihat sekeliling. Pepohonan hanya tersisa ranting-rantingnya yang meranggas. Bumi bagaikan baru saja terbakar.

INI sebuah siang yang panas. Saat yang sangat tidak enak untuk bertarung. Namun kita tidak selalu bisa memilih waktu pertarungan, seperti tidak dapat menentukan waktu kematian. Seorang pendekar melayani tantangan setiap saat, kapan pun datangnya, di mana pun tempatnya, siapa pun orangnya, demi kehormatan sebuah pertarungan dalam pencarian kesempurnaan.

Namun aku tidak peduli kepada semua keajaiban itu. Hanya memperhatikan baik- baik seluruh gerakan tubuhnya dengan cermat.

Ia mengibaskan tangan kirinya. Kurasakan gelombang udara yang dahsyat mengempas dan siap menggulung ke arahku. Kugeser tubuhku ke samping. Maka kedai di belakangku mendadak pecah berhamburan ke segala arah tanpa ujud lagi. Tiada lagi kedai itu. Orang-orang yang berada di dalamnya ketika aku keluar tadi tampaknya juga berhamburan tanpa bentuk lagi. Kulihat selintas, darah dan daging terciprat dan menempel di batang-batang pohon. Orang ini pasti kejam sekali. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahahahaha! Iblis Pemakan Daging mengirimkan salam Naga Hitam padamu!"

Ah! Naga Hitam!

Kemarahanku kepada diriku sendiri karena takmampu mengungkap siapa yang barangkali telah selalu mengawasiku mendadak saja seperti tertumpah kepada orang ini. Namun ia telah melemparkan capingnya yang berputar seperti senjata cakra ke

arahku. Lantas ia sendiri berkelebat ke arahku sembari mencabut senjata di punggungnya.

Ini serangan yang sulit. Menangkis serangan caping berarti pertahanan terbuka terhadap serangan Iblis Pemakan Daging, sedangkan menghindarinya juga tetap disambut serangan yang sama tanpa kesiapan menghadapinya. Serangan ini hanya dapat dihindari dengan masuk ke dalam bumi, tetapi aku belum pernah melakukannya. Berbeda dari masuk dan bertarung di dalam air. Padahal serangan ini berlangsung lebih cepat dari pikiran!

Kujejak bumi di bawahku sehingga lebur jadi debu yang lebih lembut dari abu, membentuk lubang besar seketika, merekah dan dengan sendirinya menelan tubuhku.

Caping itu melesat di atas kepalaku, begitu juga senjata yang disabetkan Iblis Pemakan Daging, yang ternyata merupakan sebilah ruyung. Dengan ruyung yang bergerigi tajam itu dia menggebuk, yang dengan tenaga dalam sematang itu akan membuat tubuh yang digebuknya langsung menjadi daging cacah. Namun kenapakah ia disebut Iblis Pemakan Daging? Nanti baru akan kuketahui bahwa Iblis Pemakan Daging selain mengandalkan ilmu memainkan ruyung, ternyata juga memainkan ilmu sihir, yang antara lain menuntut agar ia memakan daging manusia sebagai syarat penguasaan ilmunya!

Sudah kukatakan tadi ia seorang yang kejam, baginya nyawa manusia tak ada harganya, kecuali sebagai kebutuhan memenuhi santapannya! Saat itu aku memang belum mengenal kecenderungannya tersebut, tetapi apa yang dilakukannya terhadap kedai dan orang-orang yang masih berada di dalamnya itu telah membuatku merasa wajib menamatkan riwayat hidupnya. Ini bukan pertarungan antara pendekar demi kesempurnaan ilmu silat dan kesempurnaan hidupnya, melainkan antara penjahat berjiwa iblis dan seseorang yang sedang begitu muak dengan keberadaan kejahatan itu sendiri. Ini bukan pertarungan untuk merayakan kehidupan pendekar, dengan saling mengantarkan lawan menuju kesempurnaan, melainkan pertarungan wajib seorang pendekar untuk membasmi kejahatan.

Dari dalam lubang, di antara kepulan debu selembut abu, aku melesat sangat amat tinggi ke atas, dan melihat kedudukan Iblis Pemakan Daging yang berbalik siap menyerang kembali ke dalam lubang. Aku meluncur turun dengan kepala di bawah lebih cepat dari naiknya. Kupanggil dia.

"Pemakan Daging!"

Ia menolah ke atas, tapi saat itu secepat kilat begitu mendarat aku telah mengirimkan totokan dengan dua jari yang membutakan kedua matanya. Ia sabetkan ruyungnya ke kiri ke kanan tanpa jurus lagi. Aku melompat jungkir balik sembari menendang punggungnya tanpa tenaga dalam sama sekali. Lebih dari cukup untuk menjerumuskannya masuk ke dalam lubang.

Ia jatuh terjerembab. Lubang itu cukup dalam untuk membuatnya takbisa naik lagi. Kurasa keadaannya sekarang sangat mengenaskan, kebalikan dari sikapnya semula yang anggun dan begitu yakin akan kemenangan. Namun mengingat kekejamannya yang pasti telah berlangsung lama sebagai anak buah Naga Hitam, aku merasa tidak perlu berbelas kasihan kepadanya sama sekali.

"Pendekar Tanpa Nama!" Kini ia berteriak ketakutan.

"Bunuhlah aku! Sempurnakanlah aku! Sebelum penduduk desa merajamku!"

Aku baru sadar betapa orang-orang sudah berkerumun di sekitar lubang besar hasil jejakanku. Orang-orang desa membawa golok, arit, kapak, tombak, atau sekadar

batang kayu bakar. Mereka mendekat dengan wajah kuyu, sembari satu persatu menggumam perlahan.

"Iblis itu sudah tidak berdaya sekarang, lebih baik kita membantainya sekarang, agar dia merasakan hukuman."

"Hukuman apa yang pantas bagi iblis pemakan manusia ini?" "Pemakan saudara-saudara kita, pemakan anak-anak kita..."

Rupanya ia telah merajalela di daerah tak bertuan yang sedang kulewati ini. Namun ia terlalu sakti untuk ditundukkan, lagipula ia bersekutu dengan Naga Hitam.

Aku melangkah pergi, menyerahkan nasib iblis tersebut kepada mereka yang selama ini telah ditindasnya.

50: Daerah Tak Bertuan

DI daerah tak bertuan, kejahatan merajalela tanpa hambatan. Ini sering terjadi pada tahun-tahun pertama pergantian kekuasaan. Penguasa lama, betapapun berkuasa dan berwibawanya dia, akan selalu menghadapi sejumlah penguasa daerah terpencil yang tidak terlalu mudah dikuasai, bukan saja karena jarak yang jauh dan sulit, melainkan juga karena jarak yang jauh membuat lingkaran wibawa seorang penguasa tidak terlalu berdenyar. Daerah terpencil harus dikuasai dengan penempatan para pejabat dari pusat pemerintahan. Namun kebijakan semacam ini bukan tanpa akibat. Di satu pihak mengukuhkan kekuasaan pusat pemerintahan, di lain pihak bercokolnya orang asing sebagai penguasa daerah mengundang semangat perlawanan. Pada saat pergantian kekuasaan, para pewaris kekuasaan di daerah terpencil yang sudah lama merasa tertindas di bawah kekuasaan Rakai Panamkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh.

Namun di daerah tak bertuan, terlalu banyak orang merasa layak berkuasa dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Ada golongan yang merasa berhak sebagai keturunan penguasa lama yang ditundukkan, jika tidak dibantai habis seluruh keluarganya, semasa pemerintahan Rakai Panamkaran; ada golongan yang merasa berhak karena memang telah menghimpun kekuatan dan merasa mampu merebut kekuasaan dengan dukungan banyak orang; ada golongan yang sebetulnya mewakili

pemerintahan pusat semasa kekuasaan Rakai Panamkaran, dan kini

berpikir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Rakai Panunggalan yang baru saja naik tahta dan dianggapnya belum mendapat terlalu banyak dukungan dari para penguasa daerah yang lain.

Di antara berbagai golongan yang berebut kekuasaan di daerah terpencil itu, pada awal goyahnya kekuasaan pusat tidak akan ada yang terlalu berkuasa; kedudukan yang satu dirongrong kedudukan yang lain, dan karena tidak satu golongan pun mempunyai pasukan yang cukup kuat untuk mengukuhkan kekuasaan, mereka saling mengirim pembunuh bayaran, para tikshna, yang akan membunuh siapa pun secara diam-diam tanpa meninggalkan jejak, atas pesanan siapapun yang membayarnya. Keadaan ini akan berhenti ketika pusat pemerintahan mengirimkan pasukan yang kuat, membantai, menindas, dan menghukum siapapun yang tidak mengakui kekuasaan dari pusat, lantas bercokol di sana dengan perwakilan yang akan selalu waspada terhadap setiap gejala perlawanan dan pemberontakan. Namun orang-orang daerah terpencil ini agaknya tidak pernah belajar, dan memelihara minat untuk juga berkuasa di daerah itu setiap kali kesempatan terbuka. Itulah sebabnya daerah tak bertuan tak hanya menunjuk kekosongan kekuasaan, melainkan juga kekacauan akibat pertikaian berbagai golongan yang dapat membingungkan, apalagi bagi orang asing yang hanya kebetulan melewati daerah tak bertuan tersebut seperti diriku. Keadaan semacam itu bukan tidak merasuk ke dunia persilatan. Para pendekar dengan kemampuan bersilat yang tinggi sehingga bisa membantai satu pasukan seperti membalik tangan, sering tergoda dan memang digoda untuk mendukung salah satu golongan. Bila harta

benda dunia tak cukup menggoda, kepada mereka ditawarkan sebagian dari kekuasaan, tanpa pernah mengetahui betapa setelah kekuasaan didapatkan mereka akan dianggap duri dalam daging yang harus dilenyapkan. Pada tahap inilah para ahli racun akan mendapatkan pekerjaan!

KECENDERUNGAN semacam ini, jika kita banyak membaca, sebenarnyalah merupakan cerita yang selalu berulang. Namun di Yawabumi tahun 786, berapa banyakkah manusia membaca, dan apa pula yang mau dibaca? Kitab-kitab disalin dan disebarkan dengan amat sangat terbatas, selain hanya dibaca dan dimiliki kasta tertentu. Sebaliknya, cerita lisan beredar begitu rupa dengan keragaman dan

pengembangan berganda yang tak mungkin dilacak lagi sumbernya. Menambah kebingungan siapa pun bagi mereka yang ingin mencari apapun yang dapat dipercaya sebagai kebenaran. Sesuatu yang sudah telanjur mustahil!

Daerah tak bertuan adalah ladang yang subur bagi golongan hitam, karena daerah tak bertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, yakni betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaannya, maka dialah yang akan berkuasa.

Dalam ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukan rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! Demikianlah, maka pada suatu malam bulan Asvina 1) saat rembulan terang di daerah takbertuan itu kusaksikan suatu upacara keagamaan yang khusyuk. Kulihat penduduk sebuah desa berkumpul di depan patung Durga Mahisasuramardini.

Kuperhatikan patung itu, memperlihatkan Durga bertangan delapan yang berdiri dengan sikap tenang, kedua kakinya berada di atas punggung kerbau dalam sikap abhangga, yakni berdiri tegak, kepala dan tubuh terletak pada satu garis yang disebut madhyasutra , kaki kanan sedikit bengkok karena dilipat. Wajah Durga tampak cantik tapi bertaring. Kudengar kata-kata pemuka desa yang memimpin upacara ini.

saya mencari Dewi Durga sebagai pelindungku yang warnanya seperti api

yang membakar dengan panasnya yang dahsyat dialah puteri matahari

yang dipuja agar memberi hasil pada setiap upacara korban hormat kepada kekuatanmu

o dewi yang hebat 2)

Puja pembuka itu kemudian diteruskan dengan cara pemujaan Durga seperti pernah kubaca dari Mahabharata, yakni parva keempat Bhisma-parva, yang diucapkan oleh Arjuna, dan parva keenam Virata-parva, yang diucapkan oleh Yudhistira.

saya menghormat tuan, kepala para yogin tuan adalah sama dengan Brahman

tinggal di hutan Mandara

Kumari, Kali, isteri Kapala atawa Siva hitam warnanya

hormat kepadamu o Mahakali

Candi, Canda hormat kepadamu Tarini

yang dilengkapi keberuntungan

yang berasal dari suku Kata atawa Katyayani sangatlah dihormati

menakutkan Karali sang pemberi kemenangan dan tuan adalah kemenangan itu sendiri

tuan yang memiliki bendera bulu merak dihiasi segala jenis permata

memiliki tombak yang hebat pedang dan perisau kulit

adik wanita Kresna ketua gembala lembu

Jyestha yang lahir dalam keluarga gembala Nanda gemar akan darah Mahisa Kausiki yang berbusana kuning dengan senyum menawan mulutnya menelan segenap asura hormat kepadamu yang bahagia di medan perang Uma pemberi Shaka tuan berwarna putih dan hitam penghancur asura Kaithaba bermata keemasan bermata setengah terbuka berwarna mata abu-abu tuan adalah Veda dan sruti yang sangat suci tuan sangat berguna bagi brahmana yang melakukan upacara korban tuan adalah Jataveda dan tuan selalu hadir di kuil-kuil yang suci di kota-kota penting Jambhudvipa di antara ilmu pengetahuan tuan adalah pengetahuan bagi Brahman tuan adalah kelepasan

dari makhluk yang bertubuh o Ibu Skanda

o Bhagavati Durga! tuan berada dalam darah yang sulit dicapai Svaha, Svadha, Kalaa, Kastha Sarasvati, Savitri ibu dari Veda dan tuan disebut Vedanta saya menghormati tuan dengan sepenuh hati dengan kehendakmu berilah kemenangan perang kepada kami tuan yang tinggal di tempat terpencil yang menakutkan dan

sukar dicapai di dalam rumah para pemujamu di Patala dalam perang tuan menaklukkan Danava tuan adalah kantuk Mohini dan tidur Nidra

DALAM pertarungan yang berlangsung sangat cepat, kami bertukar pukulan beberapa kali, tetapi semua

pukulannya tertahan oleh telapak tanganku sedangkan seluruh pukulan Telapak Darah masuk dengan telak. Ia terjengkang dengan mulut memuntahkan darah tetapi sempat melemparkan sesuatu ke arahku, yang segera kutangkis karena tak sempat kuhindari.

Akibatnya sama sekali tak terduga, benda itu meledak tanpa suara dan dengan cahaya sangat terang mengagetkan serta mengeluarkan asap, sedangkan baunya terasa aneh dan memabukkan.

Kutatap sepintas apa yang terjadi dengan orang-orang di depan arca, untuk sejenak mereka bagaikan orang yang tersihir, tetapi lantas bergelimpangan. Aku pun hampir mengalami nasib yang sama jika tidak segera menahan napas. Bau yang aneh itu membuat orang-orang menjadi lemas tanpa daya, dan dalam keadaan seperti itu ledakan cahaya tersebut membuat segala benda tak bergerak terlihat bergerak. Terutama arca Durga bertangan delapan tersebut!

Apa yang menjadi firasatku terbukti. Penduduk desa yang memuja Durga itu dalam kesadaran terbius akan mengira sesembahan mereka itu telah melemparkan bola-bola berasap tersebut, dan bukan seseorang yang tidak pernah mereka ketahui bersembunyi di belakangnya.

Kudorong kedua tangan agar angin pukulan mengembuskan asap yang membius itu, tetapi pengaruhnya telanjur berakibat ke dalam urat syaraf di dalam otak mereka. "Durga! Durga! Kami selalu memuja dirimu dan memberi persembahan korban, apa salah kami!"

Aku mendekati pelempar bola asap bercahaya itu. Ia mengenakan busana serba hitam agar tak mudah dipergoki dalam penyusupan malam. Di dadanya banyak jejak Telapak

Darah yang membuat kematiannya terpastikan. Siapakah dia? Ia mengenakan kain ikat kepala yang juga hitam. Segera kusingkap pula kain hitam yang melingkari bagian atas tubuhnya, dan terlihat rajah cakra di dada kanannya.

"CakrawartiÖ" desisku.

Entah rencana besar apa yang sedang berlangsung di Yawabumi, tetapi ada sejumlah persoalan yang kurasa berhubungan, yang telah membuat aku sempat mengira betapa upacara memuja Durga itu memang telah berakhir dengan kekacauan.

Kubongkar kain yang melingkari pinggangnya, selain terdapat banyak bungkusan racun dan senjata rahasia, seperti paku, lempengan logam berbentuk bintang dan cakra, jarum-jarum beracun, ternyata terdapat pula sebuah surat.

Tertulis di atas lontar kalimat seperti berikut: Cakrawarti kini bekerja untuk Naga Hitam Tugas pertama menghancurkan kepercayaan Lenyapkan segera setelah dibaca

Agaknya ini sejenis surat edaran, bersifat rahasia, dan anggota Cakrawarti yang satu ini telah melakukan keteledoran. Seharusnya surat ini tak ada lagi pada dirinya karena telah dimusnahkan. Kuambil surat itu dan segera menolong orang-orang yang terkapar bergelimpangan dengan impian buruk dalam kepalanya yang berada di luar kesadaran. Dengan penyaluran tenaga dalamku mereka dapat disadarkan, tetapi kenangan atas peristiwa yang baru saja terjadi tidak bisa dihapus lagi. Bagi mereka, Durga yang mereka puja telah menyakiti pengabdian dan kepercayaan. Luka di badan mudah disembuhkan, luka dalam hati tak jelas obatnya.

Dengan surat dan mayat anggota Cakrawarti itu, aku ingin meyakinkan mereka, bahwa bukan arca Durga Mahisasuramardini yang berdiri di atas kerbau itu yang telah membuat mereka terkapar tanpa kesadaran. Namun kulihat mereka sudah tidak peduli kepada arca itu lagi. Mereka saling menolong setelah bangkit, lantas melangkah

terseok-seok kembali ke desa, tanpa sekalipun menoleh kepada arca itu lagi. Juga tidak peduli kepadaku sama sekali.

Malam masih kelam. Hanya tersisa lampu minyak kelapa di antara sesaji di bawah arca. Angin menggoyangkan api, membuat delapan tangan Durga bagaikan bergerak-gerak, dan kepalanya menggeleng-geleng takbisa mengerti.

ku menghela napas, segalanya mungkin terjadi di daerah tak bertuan.

51: Hutan Mayat

SUATU ketika dalam perjalananku tibalah aku di Hutan Mayat. Barangkali aku tersesat, tetapi barangkali juga aku sedang tidak peduli berjalan ke mana selama itu menjauhi jalanan umum, karena di tempat seperti itu akan selalu terdapat seseorang yang mencegat dan melibatkan aku ke dalam pertarungan. Padahal, bagi seseorang yang hidup dalam dunia persilatan, setiap tantangan harus dilayani, karena diandaikan sebagai jalan menuju kesempurnaan.

Maka kuhindari jalanan, kuhindari keramaian, kuhindari keadaan apa pun yang sekiranya akan melibatkan aku ke dalam pertarungan. Bukan karena aku takut dikalahkan, sebaliknya karena aku terlalu yakin akan mendapatkan kemenangan, yang juga berarti lawanku akan kutewaskan. Tentu aku sangat

menghormati keberanian lawan-lawanku dan melayaninya dengan sebuah pertarungan adalah cara terbaik untuk menunjukkan penghormatan tersebut, tetapi jika lawan yang kuhadapi tidak seimbang, dalam arti jauh berada di bawah kemampuan, kuanggap pertarungan adalah kesiasiaan, karena kematian sudah dipastikan.

Pertarungan yang terbaik bagiku adalah pertarungan dengan lawan yang begitu tinggi ilmu silatnya, sehingga kita tidak dapat menduga kemampuannya begitu saja kecuali mengujinya dalam suatu pertarungan. Namun meski kesempurnaan ilmu silat hanya dapat diuji dalam pertarungan, adalah suatu kesia-siaan jika suatu pertarungan yang tidak seimbang dipaksakan, dan tetap dilakukan juga ketika siapa yang tewas sudah dapat dipastikan. Makna ujian atas kesempurnaan dalam ilmu persilatan adalah

terdapatnya penemuan tak terduga dalam pertarungan. Dari pertarungan satu ke pertarungan lain dengan kematian sebagai kemungkinan, para pendekar terus menerus menyempurnakan diri dengan berbagai penemuan dari setiap pertarungan. Dari penemuan demi penemuan itu seorang pendekar mendalami dan mengembangkan ilmu silatnya untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam pertarungan setiap pendekar mengerahkan segenap kemampuannya, dalam arti mengerahkan ilmu silatnya dalam pencapaian yang paling sempurna, sehingga jika ia tertewaskan maka ia akan tewas dalam pencapaian kesempurnaan; sedangkan yang mengalahkannya masih harus mempelajari penemuan dalam pertarungan itu untuk menuju kesempurnaan. Suatu penemuan hanya akan terdapat dalam pertarungan yang penuh dengan ketakterdugaan; itulah sebabnya dalam

pertarungan yang tak seimbang tidak akan terdapat suatu penemuan, karena dalam pertarungan yang tidak seimbang segalanya sudah terpastikan, dan pertarungan menjadi suatu kesia-siaan, karena tidak menyumbangkan apa pun dalam pencapaian kesempurnaan. Ini berarti pertarungan yang tidak seimbang harus dihindarkan.

Maka bukan hanya jalan yang dilalui banyak orang yang kuhindari, dalam kenyataannya aku bahkan menghindari jalanan itu sendiri. Berkelebat secepat kilat dari tempat ke tempat tanpa harus terlihat telah menjadi cara hidup seorang pendekar dari saat ke saat. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku melangkah ringan ketika berlari dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata di atas pucuk-pucuk padi. Anak-anak yang menjaga padi menguning dari serangan burung-burung pipit dengan menggerakkan tali hantu sawah, hanya akan merasakan adanya bayangan berkelebat tanpa menyadari bahwa seseorang telah berlari di atas pucuk-pucuk padi.

Dengan cara melakukan perjalanan seperti itu, memang hanya para pendekar dengan tingkat ilmu silat yang tinggi bisa melihatnya dan ada kalanya mereka memutuskan untuk segera menyerang saat itu juga. Demikianlah suatu ketika saat sedang berlari di atas pucuk-pucuk padi seperti itu, karena menjelang musim panen pedesaaan Yawabumi adalah bentangan padi menguning yang bagaikan tanpa tepi, di sampingku tiba-tiba terdapat seseorang yang berlari dengan kecepatan sama tinggi dan langsung menyerangku.

Aku tidak memperlambat lariku, bahkan mempercepatnya, dan karena itu ia menyerangku terus sembari tetap sama-sama berlari. Tidak mudah untuk menyerang dan bertarung dalam keadaan lari

berdampingan dengan kecepatan tinggi seperti itu, tetapi bagi para pendekar yang sudah sangat tinggi ilmunya, segala keadaan harus bisa diatasi.

Pendekar ini sangat gagah dan busananya sangat mewah, bahkan ia mengenakan alas kaki yang disebut sepatu. Ia mengenakan wdihan ganjar patra sisi atau kain bergambar sulur-suluran di bagian tepinya dari pinggang ke bawah, dari pinggang ke atas ia tak berbaju, tetapi kedua lengannya yang kekar bergelang tembaga. Rambutnya yang hitam berkilat digulung ketat sehingga tampak kalung kulitnya yang

berkantung jimat. Ia tampak sangat tampan dengan kumis tipis melintang. Sembari berlari kencang mendampingiku, ia memutar pedang yang tajam di kedua sisinya itu seperti baling-baling. Dari pergeseran pedang dengan udara, aku segera tahu ketajaman pedang itu memang luar biasa. Inilah jenis pedang yang dapat membelah ketebalan benang (ingat, ketebalannya, dan bukan panjangnya) menjadi dua. Diputar seperti baling-baling di sampingku tanpa menoleh sambil berlari dengan kecepatan tinggi seperti itu, aku bisa mendadak kehilangan lengan.

Aku menggeser lariku ke kanan menjauhinya, tetapi ia terus memburuku tanpa memberi kesempatan sama sekali. Serangan tanpa tantangan adalah suatu hal yang belakangan lebih sering kualami, yang kuperkirakan berasal dari dua hal: pertama, barangkali basabasi memang dianggap tak perlu lagi dalam pertarungan menuju kematian; kedua, kenyataan bahwa aku belum pernah terkalahkan betapapun membuat penantangku waswas dan ingin mendapat peluang untuk menang dengan serangan mengejutkan.

Karena aku terus bergeser ke kanan dan ia terus memburuku, maka kami terus berputar-putar dalam suatu lingkaran besar. Dari pucuk padi aku mengendap ke bawah sehingga pada sawah tersebut terbentuk lingkaran dari pucuk-pucuk padi yang terpotong berputar seperti baling-baling itu. Aku memang tidak membawa senjata, tidak pernah lagi membawa senjata, karena bahkan ketika belajar Ilmu Pedang Naga Kembar

pun kedua pendekar yang mengasuhku berkata bahwa kesempurnaan ilmu silat tidak boleh tergantung kepada senjata. Kesempurnaan ilmu silat tidak tergantung kepada ada atau tidak adanya senjata, dan tentu juga sangat tidak tergantung kepada senjata macam apa yang dipakainya, karena diandaikan seorang pendekar dengan tingkat ilmu sempurna harus mampu menggunakan apa pun yang mungkin diraihnya sebagai senjata, di samping tentu harus tetap mampu bertarung tanpa senjata. Kuingat katakata pasangan pendekar yang telah menyelamatkan aku dari nasib tak jelas itu, betapa senjata pusaka dan senjata mustika macam apa pun tidak menjadi penentu kesempurnaan ilmu dalam dunia persilatan.

Masalahnya dengan pertarungan ini, di tengah lingkaran yang terbentuk oleh pengejaran diriku oleh pendekar bersepatu dan berbusana mewah itu terdapatlah seorang anak yang sedang menarik-narik tali untuk menggerak-gerakkan hantu

sawah. Burung-burung pipit, yang tentu lebih peka daripada manusia telah beterbangan pergi. Anak berumur sepuluh tahun yang hanya berkancut ini berdendang sendiri sembari menggerak-gerakkan tali, tidak menyadari dirinya berada di tengah suatu pertarungan antara hidup dan mati. Padahal aku tidak ingin anak ini melihat mayat dengan kepala terpenggal dalam

usia terlalu dini. Maka kuberikan tambahan tenaga dalam kepada Jurus Naga Berlari di Atas Langit dan meninggalkan pendekar itu dengan kecepatan yang melebihi kilat. Pendekar yang hanya mampu bergerak secepat kilat itu menjadi tertinggal, tetapi dengan penasaran tetap memburuku yang sengaja menantikannya di tepi hutan yang sunyi.

Saat kulihat pendekar itu mendatang dengan kecepatan tinggi, aku menyambut kedatangannya masih dengan kecepatan melebihi kilat, sehingga bagiku ia tampak bergerak amat lamban. Dengan sangat mudah aku kemudian mengambil pedang yang kutahu ketajamannya luar biasa itu dari tangannya, nyaris tanpa sempat disadarinya, lantas kubabatkan pedang itu ke tengkuknya.

Untuk sesaat tubuhnya yang sudah tanpa kepala itu masih seperti berlari, sebelum akhirnya meluncur jatuh menyelusup ke balik semak-semak. Kuperhatikan dua sisi mata pedang itu, tiada bercak darah sama sekali. Setidaknya pendekar itu harus bersyukur

memiliki pedang seperti ini, yang telah membuat kematiannya dia alami tanpa penderitaan sama sekali.

MEMANDANG pedang yang ternyata pada kedua sisinya berukir itu, ukiran bergambar kilat menyambar, aku teringat sebuah nama yang terhubungkan dengan ukiran tersebut, yakni Pendekar Pedang Kilat. Dari cerita yang pada sebuah kedai, kudengar kemampuan pedang itu untuk membelah ketebalan sebuah benang menjadi dua, bukan membelah kepanjangannya, pertanda ketajaman yang sungguh luar biasa.

Sayang sekali, kemampuan bergerak secepat kilat jauh dari cukup untuk mengimbangi kecepatan bergerak melebihi kilat seperti yang telah kuperagakan tadi. Namun

ia boleh lega atas pertarungan yang dilakukannya, karena menemui ajal dalam pencapaian tertinggi ilmu silatnya, sehingga kematiannya menjadi titik kesempurnaan hidupnya.

-o0dw0o-

KUTANCAPKAN pedang itu ke tanah, karena aku tidak tertarik menggunakannya, lantas melihat ke sekeliling hutan. Barulah kusadari sekarang, ternyata aku berada di Hutan Mayat. Ini sebuah hutan yang tidak terlalu lebat, tetapi nyaris pada setiap pohon, di antara cabang dan ranting-rantingnya tergeletaklah sesosok mayat! Ada mayat yang masih baru, ada mayat yang sudah tak berbentuk, dan ada pula yang sudah tinggal kerangka. Tak terhitung mayat-mayat itu, bagaikan terdapat pada setiap cabang dan rantingÖ

Aku sudah lama mendengar tentang Hutan Mayat. Ini bukan sebuah nama, melainkan suatu istilah, bagi masyarakat yang tidak menganut jalan Mahayana maupun memuja Siwa, karena sebelum agama-agama itu datang bersama kapal- kapal dagang di pantai utara, mereka adalah pemuja arwah para leluhur, bahkan sejak masa yang jauh lebih silam juga memuja pohon besar, batu besar, sungai besar, halilintar, rembulan dan matahari, dan apapun yang mereka andaikan sebagai sesuatu yang dahsyat, yang tidak pernah cukup mereka percaya hanya sebagai gejala-gejala alam. Adapun bagi mereka ini, apabila ada orang mati, mereka percaya nyawanya masih berada di tubuhnya, dan hanya akan melayang secara sempurna ke sebuah dunia secara utuh setelah menjadi kerangka. Mereka letakkan mayat-mayat ini di atas pohon, agar membusuk dan mencair dengan sendirinya, atau agar dimakan binatangÖ

Hari masih siang, tapi hutan ini terasa lembab dan kelam. Rupa-rupanya pertarungan sambil berlari dengan kecepatan sangat tinggi itu telah membawa kami ke tempat terpencil yang jauh sekali. Aku pernah mendengar cerita tentang peradaban nenekmoyang sebelum dewa-dewa Hindu dikenal di Yawabumi, dan cara memperlakukan orang mati seperti ini jauh lebih tua jika dibandingkan dengan cara- cara masyarakat penyembah leluhur lain yang juga pernah kudengar di Yawabumi. Bahkan cara-cara meletakkan mayat di atas pohon itu belum pernah kudengar terdapat di Yawabumi. Sebegitu jauh kudengar memang berlangsung pada masa sebelum dewadewa turun ke bumi, tetapi bukan di Yawabumi, melainkan di Jambhudwipa. Namun kini aku berada di Hutan Mayat, dan sudah jelas kini aku berada di Yawabumi. Berarti masih banyak hal yang belum kuketahui dengan pasti perihal masa lalu Yawabumi, dan untuk mengetahui seluk beluk nenek moyang

pemuja leluhur ini tentu lebih sulit lagi, karena para nenekmoyang tidak mengenal dan dengan sendirinya tidak meninggalkan tulisan apa punÖ

Namun itu tidak berarti mereka tidak meninggalkan apa pun. Sebaliknya, dari perjalanan yang kulakukan bersama ayah ibuku pada masa lalu ketika aku masih kecil, samarsamar kuingat kami menemukan tempat masyarakat purba melaksanakan upacara keagamaannya. Seperti kubur batu besar yang panjang, dengan gambar-gambar purba pada dinding dalamnya, seperti garis-garis lurus dan lengkung, maupun gambar-gambar sederhana tetapi indah tentang lingkungan hidup mereka, seperti gambar manusia dan binatang. Pernah juga kami memasuki gua yang dindingnya terpoles dan tampak terbentuk oleh sentuhan tangan manusia. Kadang kami

temukan batu-batu besar yang tampak seperti kotak persegi panjang, dalam keadaan berdiri, ditidurkan, atau saling bertumpu. Semua itu sebetulnya dapat dibaca sebagai bahasa yang ingin disampaikan kepada setiap orang. Nenek moyang orang-orang Yawabumi barangkali tidak punya aksara, tetapi mereka memang berbahasa dan menulis dengan cara berbeda.

DARI keadaan semacam itu ayah dan ibuku menimba gagasan bagi penyempurnaan ilmu bagi dunia persilatan, tetapi apa yang kutemukan di Hutan Mayat sekarang ini membuat aku berpikir tentang suatu keadaan sebelum Hindu dan Buddha tiba di Yawabumi dari Jambhudwipa. 1)

Aku belum sempat mengolah gagasan apa pun, ketika sesosok bayangan berkelebat cepat, kali ini melebihi kilat, sehingga aku harus mengerahkan segenap tenaga dalamku untuk menambah kecepatan kepada ilmu meringankan tubuhku, agar terhindar dari jurus-jurus serangannya yang membingungkan. Namun setiap kali aku bergerak lebih cepat, dengan mudahnya ia juga menambah kecepatan, sehingga di dalam hutan itu hanya angin dari gerakan kami berkesiur dahsyat menerbangkan daun-daun dan menggoyangkan pepohonan.

Gerakannya aneh sekali, tetapi jelas sangat mampu mengimbangiku. Sangat berbahaya, karena aku tak dapat menegaskan sosoknya! Berarti ia memang memiliki tenaga dalam dan daya kecepatan yang tinggi sekali! Sebegitu jauh aku memang dapat mengimbanginya, tetapi untuk pertama kalinya aku tidak merasa terlalu pasti, apakah akan bisa mengalahkannya, terutama karena gerakannya yang

aneh, tetapi juga lugas dan tanpa pernik kerincian gerak yang sering diperagakan dalam ilmu silat. Pernah

kuceritakan tentang berbagai aliran ilmu silat yang menimba gagasan dari gerak-gerik binatang dalam pertarungan. Sosok yang menerjangku kali ini tampak jelas memanfaatkan berbagai gerakan binatang, tetapi gerakannya sama sekali berbeda dari berbagai aliran dalam ilmu silat yang meniru gerak binatang. Bahkan aku berani mengatakan sebetulnya boleh dikatakan bukan ilmu silat sama sekali.

Ia menanduk seperti banteng, memagut seperti ular, mencakar seperti macan, mematil seperti lele, melayang seperti kupu-kupu, menyeruduk seperti badak, menggasak seperti gajah, menyengat seperti lebah, menyambar seperti elang, bertahan seperti kura-kura, menjepit seperti kalajengking, mengganggu seperti nyamuk, mengelak seperti cicak, menjerat seperti laba-laba, menerkam seperti kucing, memperdaya seperti bunglon, dan bahkan menggigit seperti buaya! Semua itu dilakukannya dengan tenaga dalam dan kecepatan sangat tinggi, seperti yang sudah kukatakan tadi, kecepatan yang

bahkan melebihi kilat. Jika setidaknya aku takmampu bergerak dengan sama cepatnya, mungkin sudah sejak tadi nyawaku melayang dengan tubuh hancur lebur. Bayangan yang bergerak sangat cepat ini sulit ditundukkan justru karena tampaknya ia tidak mengenal jurus-jurus silat sama sekali. Sebaliknya, sedikit demi sedikit ia bahkan telah mengulang kembali jurus-jurus yang sempat kukeluarkan untuk menyerangku! Aku bagaikan berhadapan dengan seseorang yang menggunakan Jurus Bayangan Cermin! Bedanya, ia tidak menggunakan Jurus Bayangan Cermin yang memang merupakan jurus untuk menyerap dan mengembalikan jurus-jurus, melainkan betul-betul seperti sedang mempelajari sesuatu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitulah dalam kecepatan

yang sangat tinggi jurus-jurus yang kukeluarkan berbalik kembali menyerang diriku. Memang mudah menghindarinya, tetapi keadaan ini sangat memusingkan, apalagi ketika ia segera mahir menggunakannya berselang-seling dengan gerak-gerik binatang yang tidak seperti jurus-jurus silat itu.

DALAM pertarungan dengan kecepatan melebihi kilat ini, setelah pukulan-pukulan

Telapak Darah selalu berhasil dihindarkannya, aku memaksa diriku berpikir keras.

Bayangan yang bergerak begitu cepat sehingga tak juga dapat kutegaskan sosoknya ini tidak mungkin disiasati dengan suatu jurus dari ilmu silat, karena ia ternyata tidak mengenal ilmu silat apa pun. Ia telah menyerangku dengan suatu ilmu pertarungan, katakanlah begitu, yang tidak ada hubungannya dengan ilmu silat sama sekali. Maka jika aku pun tak akan dapat menerapkan jurus semacam Jurus Penjerat Naga kepada lawan seperti ini, tepatnya jurus apa pun selama itu masih merupakan jurus ilmu silat, memang kiranya jurus apa pun takkan mempan menundukkannya.

Dalam keadaan seperti ini lawan harus ditundukkan tanpa ilmu silat. Adapun untuk menundukkan siapa pun tanpa ilmu silat, artinya harus digunakan suatu akal, dan akal apa pun yang akan digunakan haruslah berdasarkan pengenalan atas orangnya. Masalahnya, jangankan mengenal orangnya, sedangkan untuk menegaskan sosoknya saja tidak kunjung bisa kulakukan! Kecepatan kami bertarung melebihi kecepatan kilat. Sebetulnya tidak ada waktu untuk berpikir lagi. Namun dalam sepuluh tahun ini aku telah belajar membuka ruang seluas-luasnya dalam celah waktu sesempit apa pun. Adapun ketika ruang telah menjadi

begitu luas, sebegitu leluasa pula waktu dapat memenuhi ruangnya.

Satu hal penting telah kupikirkan dalam keluasan ruang yang kudapatkan di antara celah waktu. Jika ia tidak mengenal satu pun jurus ilmu silat, maka pastilah ia bukan seorang pendekar, dan jika ia bukan seorang pendekar maka tentunya ia menyerang bukan karena sedang menguji kemampuan untuk menuju kesempurnaan. Karena itu, meskipun tingkat pertarungan ini sangat tinggi nilainya, tidak harus menjadi pertarungan antara hidup dan mati. Aku tidak harus membunuhnya dan dia tidak harus membunuhku.

Menjelang senja tiba, di Hutan Mayat itu, kami masih terus bertarung.

52: Penjaga Peradaban

Kulirik di antara celah kerimbunan hutan, langit telah menjadi merah. Jika gelap telah menjadi lengkap, kurasa aku akan menemui kesulitan besar menghadapi lawan yang bukan hanya belum terlihat sosoknya, dengan kecepatannya yang melebihi kilat itu, melainkan karena tentunya ia sangat mengenal hutan ini. Meski dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku dapat

mengetahui kedudukan setiap batang pohon, tetapi dalam kecepatan melebihi kilat, dengan lawan yang sangat mengenal lingkungan ini, aku merasa lebih baik bertarung di luar hutan. Maka sembari bertarung aku pun menggeser terus kedudukanku, mungkin tanpa disadarinya, sampai keluar dari Hutan Mayat itu. Namun begitu aku berada di luar batas terakhir pohon-pohon besar, ia tidak mengejarku. Bahkan ia tiba-tiba menghilang. Ia ternyata hanya menjaga Hutan Mayat

itu, atau lebih tepat mayat-mayat yang sebelum berubah menjadi kerangka diandaikan masih menyimpan suatu jiwa. Mayat itu boleh membusuk dan mencair, bahkan boleh disantap binatang hutan, selama tidak merusak keutuhan kerangkanya, karena jika terjadi jiwa yang masih tersimpan itu tidak dapat lahir kembali di alam abadi dalam wujud yang sama.

Pertarungan berhenti, tetapi aku tahu penjaga Hutan Mayat itu masih di sana. Mengawasi diriku di balik keremangan. Jika aku masuk lagi meski hanya selangkah, kukira aku mendapat serangan dahsyat lagi, yang belum tentu lebih ringan dari sebelumnya, apakah itu dari orang yang sama, ataukah dari orang lain lagi. Hutan Mayat ini adalah suatu tempat keramat, dan itu berarti bahwa tempat ini dijaga. Telah berkembang cerita bahwa Hutan Mayat adalah tempat yang sangat angker, bahwa para pencari kayu atau pemburu hilang, tidak jarang pula kembali dari hutan itu dengan pikiran yang sudah terganggu. Sebagai akibatnya, baru kuperhatikan kemudian, ternyata memang terdapat berbagai macam sesajen, mulai dari buah- buah sampai kepala kerbau, yang tampak berderet di luar hutan, mulai dari yang sudah membusuk tak tersentuh, sampai yang seperti baru diletakkan tadi pagi. Kupertajam lagi Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dan aku terkesiap; di balik kekelaman itu tidak hanya satu, tetapi berpuluh-puluh sosok tampaknya berdiri mengawasiku, karena memang dapat kudengar dengus nafasnya! Datang dari manakah mereka? Apakah jauh di dalam Hutan Mayat ini terdapat pemukiman? Ini tentu suatu pemukiman yang dijaga dengan segala cara, agar tidak sesuatu pun yang asing dan tak dikenal menerobos masuk dan mengguncangkan kehidupan mereka. Sebegitu jauh, memang tiada seorang pun pernah masuk terlalu jauh ke

dalam Hutan Mayat itu tanpa menjadi gila atau tak kembali sama sekali.

SEMULA aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak mengganggu mereka. Ketika para penyembah Siwa menyebar kepercayaan mereka

dengan segala daya pikat dalam seni kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yawabumi menerimanya; bahkan bagi mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan dewa-dewa, seperti hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudwipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siwa, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat-tempat terpencil, apakah itu ke puncak gunung, ke guagua di tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yawabumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini.

Ini semua kudengar dahulu kala dalam perbincangan ayah dan ibuku, ketika kami menemukan tempat-tempat penduduk asli Yawabumi, keturunan langsung para penghuni gua tersebut. Mereka membuat patung-patung yang nanti akan mereka beri nama dan puja sendiri, dengan bahasa yang kami sama sekali tidak mengerti. Kadangkadang bahkan kurasakan bahasa mereka hanya terdengar seperti burung berkicau atau kera mencerecek. Namun kedua orangtuaku mengingatkan aku untuk tidak memandang mereka sebelah mata, karena mereka adalah orang-orang pemberani, yang telah menyeberangi lautan lepas dengan keahlian berlayar yang tinggi, yang

tentu saja tak mungkin berlangsung tanpa ilmu perbintangan memadai.

"Mereka memiliki peradaban," kata ibuku.

"Peradaban macam apa Ibu?" kataku waktu itu, yang masih mengira membaca dan menulis sebagai ukuran tinggi dan rendah peradaban.

"Apakah bukan peradaban namanya jika mereka menanam pisang, tebu, ketimun, dan juga memanfaatkan pohon kelapa serta pohon bambu? Mereka memasak kepiting, udang, dan penyu, yang dicari di laut, selain dengan sengaja memelihara kerbau dan babi, kemungkinan besar juga sapi, yang memberi mereka daging dan susu; bukankah itu peradaban juga, anakku? Berburu dan mencari ikan sangat mereka sukai, dan mereka melengkapi diri mereka dengan senjata-senjata besi. Pakaian mereka terbuat dari kulit kayu dan mengerti seni menganyam; mereka membuat rumah-rumah dari bambu, kayu, dan rotan; bagaimanakah dikau takkan mengatakannya sebagai peradaban, anakku? Di Jambhudvipa sebelum Siwa,

Wisnu, dan Brahma dikenal, mereka letakkan mayat di pohon; di Yawabumi, jauh sebelum orang-orang Jambhudwipa penyembah Siwa tiba, mereka telah memotong batu-batu besar menjadi kotak empat persegi panjang dengan sangat halus dan rapi. Bayangkanlah, anakku, memotong batu sebesar itu, dengan peralatan yang tentu jauh lebih sederhana dari sekarang ini, dan menjadikannya sebagai kuburan. Bagaimana caranya mengangkat dan meletakkan batu sebesar itu untuk menutupi kotak yang juga terbuat dari batu? Perhatikanlah bahwa mereka menggunakan akal, wahai, anakku sayang...."

"Kenapa orang-orang Jambhudvipa datang sampai kemari Ibu, dan apa yang mereka lakukan di sini?"

"Anakku, anakku, pertanyaanmu banyak sekali, tetapi baiklah kujawab seperti yang kuketahui: Tanah Yawabumi sangatlah subur bagi padi, kemungkinan besar para pedagang Hindu itu tiba di sini dengan kapal-kapalnya karena alasan tersebut, untuk menambah perbekalan makanan, dalam perjalanan ke Negeri Atap Langit. Adalah mereka yang menyebut pulau kita ini Yavadvipa, anakku, atawa Tanah Padi 1). Dari sanalah lambat laun penduduk Yawabumi mengenal peradaban yang dibawa orang Jambhudvipa, sehingga bukan hanya lantas dapat kita temukan dari masa lalu barang

barang hiasan dari gading, kulit kura-kura, dan emas, sebagai pertukaran dagang,2)

tetapi juga agama mereka yang penuh berisi dewa-dewa itu."

"JADI, Siwa datang dari negeri lain Ibu? Dan juga Mahayana?"

"Begitulah, anakku, tetapi penduduk Yawabumi menghayati Siwa dan Mahayana menurut kebutuhan mereka sendiri..."

Aku tertegun mengingat percakapanku dengan ibuku itu, di tengah gua dengan dinding luas bergambar telapak tangan yang merah, serta orang-orang memburu makhluk bertanduk yang tentunya banteng atau kerbau liar. Di gua itu pula kami menemukan dan mempelajari senjata-senjata mereka seperti batu-batu pipih yang dapat mengiris, memotong, dan juga membunuh...

Dari gambar telapak tangan yang sangat banyak itulah Sepasang Naga dari Celah Kledung tersebut

mengembangkan ilmu pukulan Telapak Darah, yang akan mereka gunakan manakala bertarung tanpa senjata. Tidak aneh bagiku sekarang jika

penjaga Hutan Mayat yang sakti itu selalu bisa menghindarinya dengan mudah, bahkan meniru dan menggunakannya untuk menyerangku juga dengan sangat mudah.

Sekarang mereka semua ada di sana, di depanku dengan napas yang jelas tertangkap telingaku, tanpa bisa kulihat.

-o0dw0o-

SEMENJAK itu aku masih sering mendengar dengus dan helaan napas mereka, seperti berada di dekat-dekat telingaku, meskipun diriku sedang berada entah di mana. Tidak pernah bisa kuduga seperti apa sosok mereka, tetapi sejauh kuingat dari pemukiman yang pernah kami singgahi, memang terdapat bentuk tubuh, wajah, dan warna kulit yang tidak terlalu sama. 3) Mereka itukah penduduk asli Yawabumi, ataukah berabadabad sebelumnya juga datang entah darimana dan ada lagi jenis penduduk asli lain yang sebelumnya sudah bermukim pula, semua itu menjadi kemungkinan untuk menduga-duga. Mengingat cara melakukan perjalanan adalah berjalan kaki, adalah wajar untuk menduga betapa mereka baru tiba di Yawabumi setelah berabad-abad lamanya pula. Dengan begitu, siapakah kami? Keturunan pendatang ataukah campuran pendatang dengan penduduk asli yang sudah bermukim di Yawabumi sejak keberadaannya pertama kali di bumi? 4)

Mungkinkah terdapat berbagai gelombang kedatangan dalam jarak ribuan tahun ini, dan mungkinkah juga masih

terdapat suatu gelombang perpindahan sebelum orang-orang Jambhudvipa membawa Siwa dan Mahayana ke Yawabumi?

MUNGKINKAH kami keturunan orang-orang yang terakhir ini? 5)

Aku melangkah pergi dengan suatu keharuan mengingat usaha manusia untuk mempertahankan keberadaan jiwa mereka, yang lebih tenang bersama pemujaan leluhur mereka itu, tetapi mempunyai akibat yang jelas kepada keberadaan tubuh mereka, yakni hidup terasing, jauh dari pergaulan dengan manusia lainnya. Masih terhirup olehku bau asap kemenyan, ketika aku pergi dengan kepala penuh tanda tanya: Sampai kapan mereka akan bertahan? Masih kukagumi kedahsyatan gerak dan tenaga dalam penjaga peradaban yang tidak kelihatan itu; jika semua orang yang kudengar helaan napasnya memiliki ilmu setinggi itu, barangkali ketika aku memasuki batas hutan itu lagi akan langsung mati. Sungguh di setiap pojok hutan

yang gelap, bagaikan terdapat seorang pendekar yang mahasakti. Dengan kenyataan semacam itu, kadang aku takmengerti, kenapa diriku belum juga terkalahkan dan mati.

Begitulah aku masih melakukan perjalanan di daerah tak bertuan. Aku masih mengarah ke utara dengan harapan mencapai pantai, sembari berpikir juga tentang Naga Hitam. Kapankah terakhir kali aku mendengar namanya? Kukira ketika Iblis Pemakan Daging mengaku dirinya membawa salam Naga Hitam. Hmm. Dulu aku ingin segera menempurnya dan sekarang pun masih juga, tetapi dahulu aku berpikir seperti itu barangkali untuk mengatasi ketakutanku, karena pembayangan diriku atas Naga Hitam sebagai tokoh besar persilatan. Para

naga memang selalu terbayangkan sebagai tokoh besar dengan segenap dongeng yang melingkupi dirinya, tetapi di antara mereka hanya Naga Hitam yang semakin lama semakin ditakuti sebagai tokoh penyebar kejahatan.

Dahulu aku ingin segera berhadapan dengannya, mungkin karena tidak ingin merasakan ketakutan lebih lama; tetapi sekarang ketakutan itu hilang sama sekali. Mungkin karena sekarang aku jauh lebih percaya diri atas ilmu silat yang kukuasai. Apalagi setiap kali menghadapi lawan dengan Jurus Bayangan Cermin, dengan semakin sempurnanya jurus ini, maka bukan hanya aku mampu mengembalikan serangan lawan dengan jurus yang sama meski serba kebalikannya, melainkan semakin berarti menyerapnya pula. Meski sekarang aku cenderung lebih suka menghindari lawan, karena kemenangan yang terlalu mudah dipastikan telah membuat aku bosan, sebelumnya aku begitu bersemangat untuk menghadapi setiap tantangan, karena dengan menyerap ilmu lawan aku mendapat banyak keuntungan. Bukan sekadar menambah jumlah ilmu atau jurus tertentu dalam ilmu persilatan, melainkan karena kemungkinan untuk mengolahnya sebagai pembelajaran dan penggubahan ilmu baru dalam dunia persilatan itu.

Maka kepada lawan yang ilmu silatnya menarik, sering kulayani dalam pertarungan yang berlama-lama, karena semakin lama kami bertarung semakin keluar semua jurusnya, dan semakin terserap segalanya ke dalam perbendaharaan jurus-jurusku. Bukanlah mengulangnya kembali secara persis dan terbalik itu yang menarik bagiku, melainkan kemungkinan penggabungan berbagai jurus tersebut yang kemudian melebur menjadi sesuatu yang baru sehingga bisa kumainkan jurus tombak untuk

ilmu pedang, jurus cambuk berduri untuk ilmu tangan kosong, dan jurus pisau terbang untuk ilmu toya dan ilmu kipas yang dimainkan berselang-seling atau dijadikan satu. Jurus trisula bisa kumainkan dengan dua golok, jurus-jurus senjata rantai untuk ilmu jala.

PADAHAL setiap orang selalu memberi makna kebenaran sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dalam kemelut berbagai kepentingan inilah kehidupan telah tergerakkan. Di sini, di puncak bukit yang kelak akan menjadi puncak candi terbesar ini, kulihat punggung-punggung tembaga yang berkilat dalam cahaya matahari. Di puncak bukit aku berpikir, jika agama apa pun membebaskan jiwa manusia, seberapa besar manusia-manusia yang mengangkut batu-batu itu, dan setengah mati meratakannya sampai dianggap sempurna, memiliki kemerdekaannya sendiri? Para pembangun kuil raksasa, seberapa jauh mereka pelajari agama? Kutatap langit di atasku. Cahaya putih berkilauan menggulung diriku.

dalam jantungnya sendiri orang harus membayangkan matahari dalam bentuk piring di atasnya

tempatkan benih dalam bentuk aksara

orang harus memusatkan perhatian kepada pikirannya sendiri

yang telah disempurnakan hakekatnya dilambangkan sebagai dewa pelindungnya ista devata

yang muncul dari benih-aksara

yang terletak di atas piring-matahari di dalam jantungnya 2)

Di sekitar bukit terdengar gemerisik daun-daun kelapa tertiup angin, kulihat tupai melompat dari daun ke daun. Di bawah pohon-pohon kelapa itu terlihat atap-atap gubuk

sementara yang dibangun oleh para pekerja dan di antara gubuk-gubuk kadang terlihat para bhiksu dengan kepala tanpa rambut dan berjubah kuning,

berjalan membawa tongkat dan batok kelapa. Pada sebagian besar gubuk yang tanpa dinding itu bergelimpangan para pekerja yang sakit, sementara di luar gubuk, terik matahari menyapu punggung-punggung dengan keringat berkilat memantul bagaikan lesatan cahaya. Kadang-kadang di antara mereka yang sakit melemparkan sisa nasi, tetapi seperti dengan sengaja supaya tidak masuk ke mangkuk melainkan ke arah badan, bahkan kepala para bhiksu. Namun para bhiksu itu tampaknya memang memiliki kesabaran luar biasa.

Terdapat celah suatu lembah di antara perbukitan dan di sanalah terlihat anak sungai yang suara gemericiknya bergema dibawa angin sampai kemari. Angin itulah yang membawa suara berdentang-dentang seperti logam menyentuh batu. Aku mengamati

lagi, tidak semua mengangkut batu, melainkan sebagian sudah mulai menatah pada dinding teras paling bawah. Sekitar 160 orang menatah di hadapan batu-batu yang sudah halus di hadapan mereka. Aku melesat ke bawah, dan bergerak sangat cepat tanpa mereka ketahui betapa aku berada di sekitar mereka.

Kulihat petunjuk tentang apa yang harus digambarkan pada dinding teras tersebut. Sebagian gambar memang belum terpahat dengan baik, tetapi bisa kuikuti sedikit gerak-gerak gambar-gambar tersebut. Misalnya terlihat orang-orang sibuk bergunjing, seperti dalam kehidupan sehari-hari. . Orang-orang menari, seperti tarian orang-orang Jambhudvipa yang pernah kulihat suatu kali. Orang-orang yang menikmati kehidupan dengan bercakap-cakap sembari makan dan minum. Seseorang

yang memainkan seruling, dan seorang lelaki berkumis yang sedang memeluk pinggang seorang perempuan, dan perempuan itu seperti bergerak-gerak antara menolak dan pura-pura menolak. Di belakang perempuan itu, seorang pelayan dengan telinga berlubang besar tampak menawarkan kendi arak dan dua orang di belakangnya lagi memperhatikan, seperti ikut menikmati bagaimana lelaki berkumis tersebut bermain-main dengan perempuan itu.

"BUKANKAH semuanya sudah diperhitungkan dengan matang, sematang-matangnya?"

"Tentu mereka menggunakan Kitab Manasara-Silpasastra dan Silpaprakasa, tetapi kita juga tahu para pembangun stupa dan kuil-kuil tidak selalu setia dan sering

menyimpang dari ketentuannya. Masalahnya, belum pernah ada bangunan sebesar ini sebelumnya."

"Aku tidak mengerti satu hal, bagaimana rancang bangun suatu bentuk harus diikatkan dengan igama tertentu. Tahu kan isi prasasti di selatan itu?" 4)

"Yah, itu sangat menyusahkan, untung kita tidak harus membongkar dasar yang sudah dibangun."

Mereka berbincang di tengah suara pemahatan yang berdentang-dentang. Pecahan batu bertebaran di bawah dan debunya membuat kulit mereka bagaikan dilumuri serbuk. Berbagai gambaran terbentuk menjadi nyata, selain ketiga penari dan pemain seruling tadi, terlihat pula seseorang memukul tetabuhan, seperti kendang, sembari menandak-nandak. Cerita gambar ini belum selesai, bagaimana jadinya nanti jika gambar-gambar sudah selesai dan melingkari seluruh bukit ini?

Tentang Maha Karmawibhangga, belum pernah kubaca kitabnya, tetapi pernah kudengar tentang isinya

sebagai ajaran Mahayana tentang alur atau gelombang kehidupan manusia, bahwa baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan atau karma. Karena wibhangga berarti gelombang, dan hukum karma berarti hukum sebab akibat, maka ditunjukkan betapa gelombang kehidupan manusia sebagai gelombang sebab dan akibat perbuatan manusia sendiri. Jika candi ini telah berdiri nanti, maka seluruh cerita bergambar ini tidak akan berkesinambungan, melainkan terputus-putus di sekeliling candi, dan hanya bisa diurutkan melalui pradaksina, pemutaran ke kanan, yang berawal dari sudut tenggara, berputar ke sudut barat daya, barat laut, dan berakhir ke timur laut dan sisi timur. Tiada terbayangkan olehku akan seberapa besarnya bangunan ini nanti!

Cerita gambar adalah kehidupan sehari-hari manusia. Dari lima bingkai yang sedang dikerjakan di sudut tenggara itu telah kutafsirkan sesuatu, tetapi dari susunan keseluruhan 160 bingkainya nanti harus diperhatikan bahwa dalam menggambarkan hukum karma, bagian kanan bingkai merupakan sebab, dan bagian kiri adalah akibatnya. Maka bingkai pertama sampai ke 117 nanti menggambarkan satu macam perbuatan dengan akibatnya; lantas bingkai ke 118 sampai ke 160 nanti bercerita tentang berbagai akibat yang timbul karena satu macam perbuatan. 5) Kukira dalam penggambaran kehidupan sehari-hari inilah, para pemahat Yawabumi akan mendapat peluang untuk menawarkan tafsiran mereka sendiri terhadap segala cerita

yang datang dari Jambhudvipa, karena kehidupan sehari-hari yang mereka kenal tentu adalah kehidupan sehari-hari di Yawabumi.

Maka telah kudengar para pemahat ini berbincang tentang gambar petak sawah padi, ladang yang harus jelas terlihat ditanami padi gaga, dan betapa tikus adalah musuh

para petani. Begitu pula gambar mata pencarian penduduk Yawabumi yang lain, seperti menangkap ikan, berburu, beternak, berjualan buah, yang akan diwujudkan melalui penggambaran orang menjala, menggotong ikan tambra, pemburu mengikat dan membunuh babi hutan, orang memelihara ayam dan babi, maupun beternak ikan di kolam. Dalam kehidupan sehari-hari itu tentu tidak ketinggalan adanya para penari, dari istana maupun jalanan dengan para pengiringnya, pengemis, dukun beranak, dan perampok. Mereka berbicara betapa harus tergambarkan kehidupan Yawabumi sampai kepada orang menyalakan tungku, memasak di kuali, merawat orang sakit, cara mengurus jenazah, bahkan juga cara duduk yang tidak resmi dengan kedua kaki di atas tempat duduk. 6)

Begitu pula busana tokoh maupun orang-orang biasa. Mulai dari busana lengkap dengan perhiasannya, seperti perempuan berdada terbuka yang mengenakan kain panjang sebatas mata kaki, ikat pinggang susun dan ikat pinggul berhias permata yang tentu harus tampak serasi dengan uncal.

BEGITU juga dengan gelang kaki dan tangan, kelat bahu polos atau berhias, tali penanda kasta yang disebut upawita, selendang, subang dan berbagai perhiasan yang melengkapi busananya. Rambut tentu harus diperlihatkan yang dihiasi jamang dan mahkota, yakni jata-makuta atawa rambut yang dipintal bersusun ke atas, atau mahkota berbentuk bakul yang disebut karanda-makuta, yang selama ini menandai golongan raja, bangsawan, dan orang-orang kaya. 7)

Aku mengikuti terus perbincangan mereka, karena memang sangat menarik. Mereka perbincangkan bahwa betapapun sulit tugas mereka sebagai pemahat yang tidak dibayar, tetap harus terlihat bagaimana lelaki Yawabumi selain mengenakan ikat dada, memakai busana yang sama dengan perempuan, hanya kainnya kadang sebatas lutut, dan perhiasan rambutnya tidak jauh berbeda. Adapun rambutnya dapat berhiaskan kirita-makuta, yakni mahkota tinggi seperti kerucut dipenggal. Para

bangsawan menurut mereka nanti akan tampak duduk ditempat yang ditinggikan, tentu saja dalam bangunan yang tampak megah, tampak dihormati mereka yang lebih rendah kedudukannya, seperti dayang-dayang yang menyembah. Begitu rinci pembicaraannya, sampai kepada bagaimana membedakan orang kaya, bangsawan, dan raja, yang busananya sama saja, melalui sikap ketika orang kaya tersebut menghadap raja.

Perbedaan tingkat berbagai golongan masyarakat, lelaki maupun perempuan, menurut mereka juga harus diperlihatkan dengan jelas. Perempuan dari kalangan jelata akan digambarkan berbusana kain sebatas lutut dibelit di pinggang, lelakinya mengenakan kain pendek yang dilipat, dipahatkan ketika sedang masak, mengobati orang sakit, berjualan, atau duduk. Busana pendeta tentunya jubah panjang, dengan membiarkan pundak kanan terbuka. Berkepala gundul, berambut pendek, dan tanpa jenggot, jika dimaksudkan sebagai bhiksu; dan tentu bersanggul dan berjenggot jika maksudnya adalah pertapa yang disebut sramana. 8)

"Bagaimana dengan peristiwa keagamaan?"

Terdengar salah seorang bertanya, dan dijawab dengan sebuah rancangan seperti berikut.

"Kita akan menggambarkan adegan berguru dan adegan bertukar pikiran, baik dengan bhiksu maupun sramana, misalnya gambaran seorang pendeta memberi wejangan tentang isi pustaka."

"Bagaimana dengan caitya?"

"Tentu itu juga!"

Caitya adalah upacara pemujaan di muka candi. Pemahat yang ditanya tadi menyambung.

"Kita akan menggambarkan orang memuja arca di suatu bangunan suci, adegan orang mempersembahkan benda persajian, orang duduk bersila dengan tangan memuja..."

"Dan itu disambung ke sini kukira."

Kulihat ia hampir selesai memahat adegan empat orang membawa panji-panji, dengan perintah tertulis pataka di atasnya. Dalam Maha Karmavibhangga memang disebutkan, seperti yang pernah kudengar, jika seseorang mempersembahkan pataka, maka ia akan mencapai parinirwana. 9)

Aku tercenung mendengar perbincangan dan semangat orang-orang yang bagi dunia persilatan hanya orang-orang awam. Aku merasa sangat miskin dan ketinggalan. Aku memang masih muda, baru berumur 25, tetapi mendadak saja telah membuang waktu begitu banyak. Sepuluh tahun aku tenggelam menekuni ilmu persilatan yang tak pernah kurasakan sebagai lama, dalam kenyataannya kini aku merasa terasing dari dunia.

"He, siapa kamu!"

Seorang pengawas tiba-tiba menegurku. Ia bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain putih melibat pinggangnya.

"Berdiri melamun tidak bekerja! Kamu orang mana?"

54: S-a-s-t-i...

DENGAN ilmu meringankan tubuh yang mendekati sempurna, aku memang dapat bergerak melebihi kilat, dan dengan cara seperti itu maka gerakanku tidak dapat diikuti mata orang awam. Dengan begitu, selama aku bergerak dengan ilmu meringankan tubuh, tidak satu makhluk pun akan mampu melihat pergerakanku, kecuali jika ilmu meringankan tubuhnya pun mendekati sempurna. Namun jika aku tidak bergerak sama sekali, tentu saja siapa pun akan dapat melihat diriku. Apalagi ketika perhatianku terserap oleh gambaran kehidupan sehari-hari yang sedang dipahatkan pada dinding itu.

Pengawas tersebut tidak menunggu jawabanku dan langsung menyerang dengan sebuah pukulan tenaga kasar, tetapi bahkan jika ia menggunakan tenaga dalam, tentu saja terlalu mudah bagiku untuk menghindarinya. Aku berkelebat melesat ke atas dan menghilang, meskipun masih berada di sana juga. Aku berkeliling sebentar dengan kecepatan kilat menengok setiap sudut yang sedang dikerjakan itu. Mereka bekerja serempak di tenggara, barat daya, barat laut, timur laut, maupun sisi timur tempat awal dan akhir penggambaran Karmawibhangga atau gelombang sebab akibat dari baik dan buruknya kehidupan manusia itu. Aku terkesan dengan kepekaan para pemahat itu terhadap berbagai macam hal, makhluk hidup maupun benda mati, benda alam maupun karya manusia, yang berada di sekitarnya. Penggambaran itu membuat yang tergambar maupun yang digambarkannya penuh dengan makna.

Jika segala penggambaran yang terpahat pada batu-batu keras ini tak lekang dimakan zaman, betapa luar biasa sumbangan para pemahat, para perancang

bangunan, raja-raja, maupun rakyat yang telah memberikan kehidupannya untuk mendirikan stupa prasada ini,1) bagi kehidupan dunia pada masa yang akan datang. Kekagumanku

terhadap rencana besar itu membuat aku nyaris melupakan penderitaan yang kuduga telah diakibatkannya.

"Dia di sana! Kejar! Kejar! Kejar!"

Kini para pengawal yang memiliki ilmu berusaha mengejarku. Betapapun pembangunan candi sebesar ini tidak luput dari beban pertentangan kepentingan. Kehadiran diriku yang tak dikenal tampaknya telah mengakibatkan bermacam- macam penafsiran yang satu sama lain tidak kuketahui hubungannya.

Dari delapan penjuru angin, sekitar dua puluh pengawas pekerjaan yang sebetulnya merupakan pengawal rahasia istana, melesat secepat kilat. Aku tidak melihat mereka tadi, apakah itu berarti mereka berada di antara para pekerja, menyamar sebagai pemahat atau tukang batu?

Itulah yang membuat aku bertanya-tanya sekarang: Mengapa hal itu harus dilakukan?

Aku berada di puncak bukit, merasakan angin sejuk bertiup dari arah gunung, tetapi matahari tetap saja berkilau menyilaukan. Para pengawal rahasia istana dengan pedang mereka yang berwarna perak, tampak sangat bernafsu untuk segera menangkap diriku. Mereka berkelebat di antara cahaya, pedang keperakan mereka memantulkan cahaya, dan mereka pun bergerak secepat cahaya, patutlah dikatakan mereka memang bergerak secepat kilat. Namun bagi siapa pun yang mampu bergerak melebihi kilat, kecepatan duapuluh pengawal rahasia istana itu bagaikan suatu gerak yang amat lamban,

selamban-lambannya lamban, sehingga aku setiap kali dapat menjepit pedang mereka dengan dua jari saja, menjepit dan membuangnya, atau kadang-kadang memakainya untuk meladeni mereka sampai pedang-pedang mereka itu terpental.

Ketika tiada lagi seorang pun di antara mereka yang memegang pedang, aku masih memegang dua pedang di tangan kiri dan kanan, dan mendadak saja aku dirasuki kerinduan memainkan pedang.

54: S-a-s-t-i...

DENGAN ilmu meringankan tubuh yang mendekati sempurna, aku memang dapat bergerak melebihi kilat, dan dengan cara seperti itu maka gerakanku tidak dapat diikuti mata orang awam. Dengan begitu, selama aku bergerak dengan ilmu meringankan tubuh, tidak satu makhluk pun akan mampu melihat pergerakanku, kecuali jika ilmu meringankan tubuhnya pun mendekati sempurna. Namun jika aku tidak bergerak sama sekali, tentu saja siapa pun akan dapat melihat diriku. Apalagi ketika perhatianku terserap oleh gambaran kehidupan sehari-hari yang sedang dipahatkan pada dinding itu.

Pengawas tersebut tidak menunggu jawabanku dan langsung menyerang dengan sebuah pukulan tenaga kasar, tetapi bahkan jika ia menggunakan tenaga dalam, tentu saja terlalu mudah bagiku untuk menghindarinya. Aku berkelebat melesat ke atas dan menghilang, meskipun masih berada di sana juga. Aku berkeliling sebentar dengan kecepatan kilat menengok setiap sudut yang sedang dikerjakan itu. Mereka bekerja serempak di tenggara, barat daya, barat laut, timur laut, maupun sisi timur tempat awal dan akhir penggambaran Karmawibhangga atau gelombang sebab akibat dari baik dan

buruknya kehidupan manusia itu. Aku terkesan dengan kepekaan para pemahat itu terhadap berbagai macam hal, makhluk hidup maupun benda mati, benda alam maupun karya manusia, yang berada di sekitarnya. Penggambaran itu membuat yang tergambar maupun yang digambarkannya penuh dengan makna.

Jika segala penggambaran yang terpahat pada batu-batu keras ini tak lekang dimakan zaman, betapa luar biasa sumbangan para pemahat, para perancang bangunan, raja-raja, maupun rakyat yang telah memberikan kehidupannya untuk mendirikan stupa prasada ini,1) bagi kehidupan dunia pada masa yang akan datang. Kekagumanku terhadap rencana besar itu membuat aku nyaris melupakan penderitaan yang kuduga telah diakibatkannya.

"Dia di sana! Kejar! Kejar! Kejar!"

Kini para pengawal yang memiliki ilmu berusaha mengejarku. Betapapun pembangunan candi sebesar ini tidak luput dari beban pertentangan kepentingan. Kehadiran diriku yang tak dikenal tampaknya telah mengakibatkan bermacam- macam penafsiran yang satu sama lain tidak kuketahui hubungannya.

Dari delapan penjuru angin, sekitar dua puluh pengawas pekerjaan yang sebetulnya merupakan pengawal rahasia istana, melesat secepat kilat. Aku tidak melihat mereka tadi, apakah itu berarti mereka berada di antara para pekerja, menyamar sebagai pemahat atau tukang batu?

Itulah yang membuat aku bertanya-tanya sekarang: Mengapa hal itu harus dilakukan?

Aku berada di puncak bukit, merasakan angin sejuk bertiup dari arah gunung, tetapi matahari tetap saja berkilau menyilaukan. Para pengawal rahasia istana dengan

pedang mereka yang berwarna perak, tampak sangat bernafsu untuk segera menangkap diriku. Mereka berkelebat di antara cahaya, pedang keperakan mereka memantulkan cahaya, dan mereka pun bergerak secepat cahaya, patutlah dikatakan mereka memang bergerak secepat kilat. Namun bagi siapa pun yang mampu bergerak melebihi kilat, kecepatan duapuluh pengawal rahasia istana itu bagaikan suatu gerak yang amat lamban, selamban-lambannya lamban, sehingga aku setiap kali dapat menjepit pedang

mereka dengan dua jari saja, menjepit dan membuangnya, atau kadang-kadang memakainya untuk meladeni mereka sampai pedang-pedang mereka itu terpental. Ketika tiada lagi seorang pun di antara mereka yang memegang pedang, aku masih memegang dua pedang di tangan kiri dan kanan, dan mendadak saja aku dirasuki kerinduan memainkan pedang.

Kutancapkan kedua pedangku di tanah.

"Kubiarkan kalian hidup jika sudi menjawab semua pertanyaanku."

Kulihat wajah-wajah mereka seperti berharap-harap cemas. Sadarkah mereka betapa nyawa mereka ibarat telur di ujung tanduk? Mereka yang tidak mendalami dunia persilatan sangat sering kurang mengerti ukuran tinggi rendahnya ilmu. Para pengawal rahasia istana seharusnya terdiri dari orang-orang berilmu tinggi, tetapi aku kini melihat mereka sebagai orang-orang yang tidak berpengalaman. Kalaupun di antara mereka

ada yang berilmu tinggi, terdapat kemungkinan mereka tidak mengenal dunia persilatan sama sekali.

Namun kini mereka mengenalku. Aku tidak merasa terlalu berminat mencabut nyawa hari ini. Jadi kuberi

mereka kesempatan mempertahankan hidupnya tanpa melalui pertarungan.

"Apakah kiranya yang ingin ditanyakan oleh Tuan Pendekar?"

Aku masih terdiam. Mungkin dalam dunia persilatan aku memang telah mengalahkan para pendekar ternama yang tinggi ilmu silatnya, tetapi pengetahuanku tentang kehidupan sehari-hari, karena dibesarkan dalam keterasingan bersama Sepasang Naga dari Celah Kledung, kusadari tidak seimbang dengan ilmu silatku. Padahal aku menginginkan pengetahuan yang memadai untuk mempertimbangkan segenap keputusanku. Jika seorang pendekar harus membasmi kejahatan, maka aku merasa harus yakin bahwa para tokoh golongan hitam yang kubunuh memang adalah orang-orang jahat, dan bukan sekadar diresmikan sebagai jahat oleh orang banyak maupun kerajaan. Pertarungan kepentingan dalam dunia kekuasaan, begitulah pemikiranku, sangat mungkin melahirkan fitnah, yang dalam kurun waktu tertentu akan diterima sebagai kebenaran. Aku ingat kata-kata ibuku.

"Jika dikau mengembara sebagai pendekar di dunia persilatan, anakku, dikau akan terpaksa juga menjelajahi berbagai wilayah yang dihuni banyak orang. Itulah yang disebut masyarakat, tempat berbagai kepentingan ibarat roh yang mencari tubuhnya. Jangan sampai dikau dapat dimanfaatkan oleh mereka Anakku, mereka tidak memang tidak memiliki ilmu silat, tetapi lembing kata-katanya sangat berbahaya dan mempengaruhi orang banyak. Hati-hatilah Anakku. Hanya dengan pengetahuan yang cukup atas kehidupan di sekitarmu, dikau akan dapat membuat keputusan yang tidak akan terlalu mengecewakan dirimu sendiri."

Apakah yang ingin kuketahui? Aku tidak boleh malu mengajukan pertanyaan- pertanyaan bodoh.

"Orang-orang yang bekerja ini, dari mana datangnya mereka?" Mereka saling berpandangan.

"Orang-orang ini abdi Yang Mulia Samarattungga, penguasa kami dari Wangsa

Sailendra, wahai Tuan Pendekar, mereka penduduk di sekitar bukit ini."

"Apakah mereka pemeluk Mahayana?"

"Sebagian saja Tuan, sebagian lagi pemeluk Siwa."

Aku kurang mengerti, barangkali mereka melihatku mengemyitkan dahi.

"Bahkan tanah ini disumbangkan oleh Wangsa Sanjaya, Tuan." 3)

"Disumbangkan?"

Nada suaraku jelas meragukannya. Namun mereka terus berbicara.

"Kenapa mereka tiba-tiba pergi? Itu yang penting bagi kami."

"Orang-orang kita di kedai dan rumah pelacuran itu berkata, mereka boleh libur karena keadaan sudah aman. Makanya tak seorang pun menjaga tempat itu."

"Apakah itu tidak aneh? Setidaknya mereka bisa libur bergantian. Apakah kamu yakin ini bukan jebakan?"

"Aku mengawasi sejak sore, memang tidak seorang pun dari duapuluh pengawal rahasia istana ada di sana."

"Apakah mereka tidak menyamar dan menghindari pengawasan?"

"Kita sudah mendapat daftar yang bertugas di sini maupun di istana, kalau salah seorang di antara mereka berjaga sekarang, kita pasti mengetahuinya."

"Hmm. Keadaan ini sangat baik untuk kita, tapi kita lanjutkan pekerjaan kita besok malam saja."

Aku bersembunyi di balik gundukan batu kali yang besar, dan memang ada sungai kecil di sana, tempat kuda mereka bisa minum. Perbincangan mereka dapat kudengar dengan jelas.

"Apakah kita akan memotong-motongnya lagi?"

"Tidak, kita akan menggantungnya di pohon-pohon, atau pada tiang yang akan kita pasang di depan gubuk-gubuk itu."

"Bagaimana kalau para pengawal itu sudah kembali besok? Mengapa tidak kita lakukan saja malam ini? Untuk apa menunggu lama-lama?"

"Kita harus hati-hati, ini baru malam pertama. Kalau mereka sudah kembali besok, berarti tugas kita pun sudah mencapai maksudnya."

Orang-orang di sekitarnya mengangguk-angguk tanda setuju. Mereka terus bercakap, tetapi sudah tidak terlalu penting lagi bagiku. Di sekitar api unggun, mereka tampak menyantap daging bakar yang disiram arak. Kukira mereka tidak akan menyerang malam ini.

Kuingat apa yang kudengar tadi, mereka tidak akan memotong-motong korban pembantaian mereka itu, melainkan akan menggantungnya. Seperti bermaksud menyebarkan ketakutan.

Mengapa di dunia ini ada orang-orang yang seperti bermaksud menyebarkan ketakutan?

Tiba kembali di rumah-rumah gubuk di kaki bukit, kuperhatikan orang-orang yang lelap tertidur. Tidak semuanya tidur. Beberapa terbangun dan mengunyah sirih sembari memandang rembulan.

"Mengapa tidak tidur, Bapak? Bukankah besok masih ada pekerjaan berat menanti?"

"Susah tidur, Anak, teringat keluarga di tempat asal..."

Aku menghela napas. Orang-orang desa jarang berpisah dari keluarganya. Mereka pergi ke sawah atau berburu di hutan, tetapi tidak akan lebih jauh dari itu. Mungkin saja berhari-hari pergi bertapa di gua-gua, tetapi jangkauan wilayah dan lama kepergiannya jelas. Satu atau dua orang memang pergi mengembara, dan satu atau dua orang mungkin mengembara dalam dunia persilatan, tetapi mereka ini adalah orang-orang yang sudah tidak diharapkan kembali.

Kurebahkan diriku pada balai-balai bambu di antara para pekerja yang tidur mendengkur. Dari tempatku menggeletak terlihat garis tepi sebagian dinding bangunan paling dasar itu menjadi garis putih karena cahaya bulan. Kubayangkan berapa lama akan mencapai kelengkapannya sampai ke puncak. Katanya pada setiap tingkat akan terdapat lorong-lorong berdinding luar dan juga berpintu, lengkap dengan stupa menjulang, arca-arca Buddha, dan segala cerita sepanjang dinding yang bukan sekadar berasal dari kehidupan sehari-hari seperti Karmawibhangga, melainkan juga sebagian riwayat hidup Sang Buddha dalam Lalitavistara, kisah- kisah Jatakamala dan Avadana, serta akhirnya kisah Gandavyuha.

Aku teringat seorang pengawas bangunan yang mewakili pejabat agama di istana, yang kuingat karena tampak begitu tua dan renta, berkata, "Bangunan suci ini akan mengikuti

petunjuk Sang Buddha sendiri, ketika ia menentukan bentuk dan tatanan stupa, dengan cara melipat jubahnya, lalu meletakkan pinggan yang biasa dipakainya mengemis, kemudian di atasnya ia lengkapi dengan tongkatnya sebagai

mahkota," 2) ujarnya di antara pemahatan Karmawibhangga di dinding tenggara kemarin.

Disebutnya, dengan penjelasan itu telah tertunjukkan ketiga ciri utama stupa, yakni sebuah dasar persegi, tutup setengah bundar, dan puncak berbentuk bulan panjang. Ketiganya mewujudkan perlambangan alam semesta yang dibagi menjadi tiga unsur, yakni Kamadhatu atau unsur Nafsu, Rupadhatu atau unsur Wujud, dan Arupadhatu atau unsur Takberwujud. Ketiganya lebur dalam suatu bangunan yang akan menjadi indah dan megah.3)

"Sebagai persembahan bangsa kita kepada dunia," katanya.

Dari balai-balai ini aku memandang bukit yang disiram cahaya bulan tersebut. Belum dapat kubayangkan bagaimana candi setinggi bukit itu akan berwujud.

-o0dw0o-

MALAM kedua setelah para pengawal rahasia istana tidak lagi berjaga, aku meronda di luar lingkungan gubuk-gubuk tempat para pekerja tidur, sementara para pekerja itu, ratusan pemahat dan ribuan tukang batu, telah kuminta untuk waspada. Barangkali mereka tidak percaya kepadaku, dan memang mereka tidak punya alasan untuk percaya, karena bukankah pertarunganku dengan duapuluh pengawal rahasia istana saat itu tidak terlihat oleh mata orang awam? Demikian juga percakapanku

dengan para pengawal di atas puncak bukit, bahwa mereka harus pergi selama tiga hari, hanyalah didengar angin yang berlalu. Lagipula aku hanyalah seseorang yang tidak dikenal dan tiba-tiba saja telah berada di antara mereka. Namun, meski mereka tidak percaya, aku berusaha mempengaruhi mereka.

"Para pengawal sedang pergi dari tempat ini. Kudengar mereka berpesta pora dan mabuk-mabukan di rumah pelacuran. Mengapa kalian begitu yakin pembunuh yang telah memotong-motong tubuh saudara-saudara kita tidak akan datang lagi ke mari? Kalian boleh tidak percaya kepadaku, tetapi semestinyalah kalian waspada malam ini. Bertanyalah kalian kepada diri kalian sendiri, jika gerombolan pembunuh itu datang lagi kemari, mampukah kalian membela diri?î

Maka ternyata ada juga yang tidak bisa tidur meski kelelahan memaksanya merebahkan diri. Cahaya rembulan dengan segera menyiram permukaan bumi. Kupandang sekilas ribuan tubuh yang bergeletakan, dengan latar belakang tumpukan batu-batu, yang sudah berbentuk empat persegi panjang maupun yang belum disentuh sama sekali. Memang perlu pengabdian luar biasa dari orang banyak untuk membangun sebuah candi raksasa, tetapi jika pun pengabdian takbisa terlalu luar biasa, suatu cara untuk membuat orang dengan suka atau taksuka terpaksa mengabdi, kiranya telah dilakukan pula. Itulah yang sedang kucari jawabannya malam ini.

Kemudian, siraman cahaya keperakan rembulan yang lembut itu bagaikan tersibak- sibak oleh sejumlah bayangan yang berkelebat. Disusul oleh sejumlah bayangan lain dan sejumlah bayangan lain lagi. Mereka bergerak menyebar dengan cepat. Betapa lincah mereka bergerak di balik bayang-bayang kehitaman, mereka tampak terlatih dalam

penyusupan malam. Mereka hanya berkancut dan berikat kepala, tetapi wajah mereka tertutup kain yang melibat kepala mereka, sehingga hanya kelihatan matanya. Itulah mata harimau kumbang di tengah malam yang menembus kegelapan, siap menerkam mangsanya dalam sekejap tanpa peringatan.

Mereka mengendap-endap dengan pisau di tangan. Apakah mereka masih hanya berminat menggantung para korban seperti kudengar kemarin malam, ataukah tetap melakukan pemotongan? Mereka semua sudah memegang pisau di tangannya dan tidak terlihat membawa senjata yang lain. Semua ini sudah direncanakan! Maka harus bertindak, sebelum terjebak dalam perangkap, yang sama sekali belum dapat ditebak! Seseorang telah berhenti di depan salah satu pekerja yang tertidur nyenyak, dan mengangkat pisau panjangnya yang berkilat, untuk segera menikam!

Aku segera berteriak dengan tenaga dalam, terdengar keras untuk membangunkan setiap orang.

"Awas! Pembunuhan! Banguuuun! Banguuuuun! Pembunuhan!"

Sekitar lima ribu orang tergeletak di sana, masih ditambah hampir seribu pemahat, dan ratusan penyelenggara segala keperluan, mulai dari makanan, obat-obatan, dan banyak hal lagi kebutuhan hidup sehari-hari; mereka semua terbangun, dan meski sebetulnya

belum terlalu sadar, telah membuat para pembunuh itu sangat terperanjat. Namun sebagian tetap mengayunkan pisaunya. Inilah saatnya aku bergerak!

Dalam sekejap aku telah berada pada lima belas tempat. Pisau mereka kutampel hingga terlepas dan tubuh mereka

kudorong ke tengah orang banyak, seperti menjatuhkan seseorang ke jurang.

55: Permainan Kekuasaan

KUTATAP mata mereka. Aku merasa khawatir mereka tidak akan bicara. Para penyusup dalam kegelapan malam tidak hanya menguasai seni membunuh, tetapi juga terlatih untuk menerima siksaan jika tertangkap, dan jika perlu mengakhiri hidup mereka sendiri agar membuka rahasia. Adapun jika mereka telah memutuskan untuk bunuh diri, sangatlah sulit untuk menghalanginya, karena tentu saja mereka juga sudah dilatih untuk itu, kecuali mereka sendiri tidak menghendakinya.

Jadi kuminta keduapuluh orang itu dipisahkan ke duapuluh tempat, dan aku tidak terlalu tergesa-gesa untuk segera meminta penjelasan dari mereka. Hanya kuminta untuk meletakkan mayat para korban dari pihak pekerja yang tidak bersalah itu di hadapan mereka, dan kami semua menjauh, meski tetap kuminta pengawasan dari kejauhan.

Pada tubuh mereka tidak terdapat tanda rajah apa pun, sehingga aku tidak dapat memastikan mereka terhubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Tidak dengan Cakrawarti, dan belakangan juga tidak dengan Kalapasa. Cakrawarti sebagai jaringan rahasia yang telah disebut kehadirannya sejak masa Wangsa Sanjaya telah merasuk begitu rupa ke segala lapisan masyarakat, sehingga menunjukkan keberadaan dirinya tidak dengan tanda-tanda pada tubuh lagi, melainkan bahasa sandi yang setiap kali berganti. Adapun Kalapasa sebagai kelompok penyusup yang muncul lebih kemudian sangat terkenal kerahasiaannya yang takterendus, sehingga sebuah keluarga dapat menjadi anggotanya secara turun temurun tanpa

dikenali sedikitpun oleh tetangganya juga secara turun temurun.

Maka, jika penyamaran Cakrawarti dan penyusupan Kalapasa bukanlah dari tingkat yang mudah terbongkar, siapakah orang-orang ini? Aku teringat pengacau di balik patung Durga di daerah tak bertuan yang membawa lembaran lontar dengan tulisan bahwa Cakrawarti bekerja untuk Naga Hitam. Apakah peristiwa ini menjelaskan sesuatu?

Seorang di antara para pembunuh ini mengenali aku, padahal aku selalu membunuh siapapun mereka yang terlanjur mengenalku, karena mereka memang harus terbunuh dalam pertarungan untuk menguji kesempurnaan. Namun selama ini memang ada orang-orang yang mengetahui keberadaan diriku dengan tugas membunuhku. Itulah orang-orang suruhan Naga Hitam yang jaringan kejahatannya hampir selalu membayangi kehidupanku. Apakah orang-orang ini anggota jaringan Naga Hitam?

Itulah pertanyaanku sekarang: Jika Naga Hitam menggunakan jaringan Cakrawarti untuk menjalankan tujuannya, apakah kiranya tujuan tersebut?

Aku memikirkan beberapa hal.

Pertama adalah isi surat untuk menghancurkan kepercayaan.

Bukankah saat itu para petani yang memuja Durga telah berbalik mengutuk Durga ketika anggota Cakrawarti tersebut melemparkan bola cahaya yang asapnya mematikan, sementara getaran cahayanya memberi kesan delapan tangan Durga itulah yang telah melemparkannya?

Jika hal semacam itu dilakukan secara serempak di mana-mana, tidakkah begitu banyak orang akan melepaskan kepercayaan yang selama ini telah membuat jiwanya tenteram, bahkan berganti memeluk kepercayaan lain yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat di seluruh Yawabumi?

Kulihat sebuah perjuangan, kulihat suatu pertarungan. Namun igama-igama tidak bertarung bukan? Manusia bertarung memperebutkan kekuasaan atas nama igama dan bukan sebaliknya. Igama manapun tidak membenarkan pertarungan antar igama dan tidak akan pernah ada kecuali manusia yang begitu bodoh sehingga menafsirkan yang sebaliknya. Jika Panamkaran mampu memberikan tanah kepada igama berbeda,

Panunggalan hanya dapat melawan dengan tidak mengikutinya, malah berbuat sebaliknya. Setidaknya para penasihat igama masing-masing memiliki kepentingannya pula. Bukankah sudah kuceritakan betapa seorang raja ternyata tidak menguasai dunia dan sebaliknya hanya dapat duduk di singgasana kekuasaan dengan persyaratan yang tidak mungkin disanggupinya.

Barangkali ia sanggup melawan musuh yang menyerang dari luar, tapi bagaimana caranya ia mencegah gunung meletus dan mengusir wabah penyakit yang tidak

dikenalnya? Maka seorang raja yang ingin tetap berkuasa harus membeli kekuasaannya dengan banyak cara, antara lain dengan sedapat mungkin memenuhi keinginan rakyatnya itu, selama itu bukan menahan banjir atau gempa bumi, misalnya dengan memenuhi kehendak rakyat yang menginginkan keseragaman igama. Itulah sebabnya ia turuti keinginan rakyat yang tidak senonoh itu, dengan menindas pemeluk igama yang lebih

sedikit di wilayah kekuasaannya, meski pemeluk igama tersebut di luar wilayahnya jauh lebih besar.

KEDUA, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan dirinya, membutuhkan kerajaannya, dan membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: Sebarkan ketakutan yang hanya membuat rakyat membutuhkan perlindungan negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaannya, yakni di daerah takbertuanÖ

Bagaimana caranya menyebarkan ketakutan? Aku telah melihatnya sendiri betapa bisa mengerikan penyebaran ketakutan demi kepentingan kekuasaan. Betapa kejam, betapa dingin, dan betapa tidak berhati.

Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: Tugas kita sudah mencapai maksudnya. Dihubungkan dengan kehadiran para pengawal rahasia istana, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat rakyat

menyadari keberadaan negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas negara. Dengan kata lain, terdapat suatu permainan sandiwara yang membutuhkan korban, yakni mereka yang dikorbankan menjadi mayat terpotong-potong!

Ketiga, supaya sandiwara ini lebih meyakinkan, para pengawal rahasia istana tidak mendapat pemberitahuan sama sekali atas kebijakan tersebut. Selain karena ini akan

membuat sikap mereka untuk melindungi rakyat terlihat sungguh-sungguh, juga karena jika mereka diberi tahu belum tentu akan setuju. Para pengawal rahasia istana bukanlsh sembarang prajurit atawa sembarang pengawal istana. Kata rahasia

dalam sebutan itu berarti mereka adalah orang-orang pilihan, yang akan menjaga raja, pejabat tinggi, dan anggota keluarga istana dengan tingkat kewaspadaan tertinggi, tanpa diketahui seorangpun yang sekiranya mempunyai maksud buruk. Pernah terjadi dalam suatu iring-iringan, dan raja berada di dalam tandu di atas punggung gajah, sesosok bayangan mendadak berkelebat melayang ke atas dengan tombak pendek yang siap dilempar di tangannya. Pada titik tertentu ia akan melempar tombak itu dan tampaknya tidak akan ada sesuatupun yang menghalangi betapa sang raja akan menemui ajalnya hari itu.

Namun sesosok bayangan putih berkelebat menggagalkan kemungkinan itu. Tepat pada saat sosok yang melayang ke atas terhenti pada garis yang sejajar dengan raja dan tombak sudah terangkat ke belakang siap dilemparkan, bayangan putih itu tiba-tiba saja berada di hadapan calon pembunuh tersebut. Kejadian itu berlangsung begitu cepat dan tidak bisa diiikuti mata orang awam. Orang-orang yang berada di tepi jalan dan menyaksikan iring-iringan itu dengan lirikan, karena mereka semua bersujud, hanya

melihat cahaya putih berkilatan ketika sebuah pedang dikeluarkan dari sarungnya. Bayangan yang membawa tombak tadi melayang turun kembali dengan dada terbelah. Ambruk ke bawah bersimbah darah. Sedangkan sosok bayangan putih tadi tetap berada di atas, berdiri di depan tandu, yang ternyata seorang peremuan berkain

putih dengan pedang terhunus siap menghadapi segala kemungkinan. Sebenarnyalah para pengawal rahasia istana adalah orang-orang pilihan dengan ilmu silat yang tinggi.

KEBERADAANNYA sudah dikenal meski hanya dalam peristiwa yang sangat dibutuhkan seperti itu mereka terlihat melaksanakan tugasnya. Maka ketika pembunuhan yang tampak sengaja dilakukan untuk menakut-nakuti itu merajalela, kehadiran mereka yang seperti telah mengusirnya sangat terasa sebagai perlindungan negara. Mereka sendiri tidak mengira tentunya, sandiwara macam apa yang telah meminta banyak korban demi tersebarnya ketakutan. Kehadiran para pengawal rahasia istana membuat orang-orang menjadi tenang, tenang dan tergantung kepada negara, sesuai dengan kehendak di balik sandiwara kejam tersebut.

Kedatanganku tentu saja telah mengacaukan rencana besar tersebut, dan ini menghadapkan aku langsung kepada para pembunuh. Sebetulnya aku ingin membangkitkan kepercayaan diri rakyat, dengan muncul seolah-olah dari tengah mereka sebagai salah satu pekerja, meski tidaklah terlalu mudah membuat orang banyak percaya betapa terdapat seorang pendekar di antara mereka.

Betapapun, aku masih harus memeriksa satu perkara lagi, yang setelah beberapa saat kuakui takmungkin kudapatkan dengan pengakuan terbuka. Takseorangpun memperlihatkan perubahan perasaan kudekatkan dengan korban-korban pembunuhan mereka. Siapapun mereka, pemaksaan pengakuan akan membuat mereka bunuh diri dengan cara menekuk lidah mereka, dan aku tidak akan mendapat keterrangan apaapa.

"Bawa mereka semuanya kemari," kataku, "sudah tiba waktunya memberi mereka hukuman."

Langit berubah warna. Aku ingin menyelesaikan persoalan ini sebelum hari terang, sebelum para pejabat istana datang dan menerapkan hukum mereka sendiri. Apa yang akan kulakukan, memang hanya dapat dilakukan dengan mengenal dunia persilatan.

Mereka sudah dikumpulkan di hadapanku.

"Buka ikatan mereka," kataku.

Tangan mereka diikat dengan tali rotan, sakitnya tentu bukan buatan. Mereka telah dilatih untuk melepaskan diri dari ikatan seperti itu dengan mudah, tetapi dengan cara mengikat seperti itu, aku taktahu siapakah kiranya ia yang akan mampu melepaskan diri.

Setelah ikatan mereka dibuka, di wajah mereka terlihat harapan. Dengan ini saja kutahu mereka bukan anggota Kalapasa. Aku hanya harus melakukan sesuatu untuk membuktikan dugaanku.

"Kuberi kalian kesempatan hidup," kataku, "dengan cara kalian semua bertarung melawanku."

Mereka saling memandang, harapan makin terang di mata mereka. Tentu saja mereka adalah orang-orang yang belum sempat kulumpuhkan dalam penyergapan mereka yang secara keseluruhan harus dianggap gagal.

"Apakah perjanjiannya?" Salah seorang di antaranya bertanya.

"Jika aku tewas, siapa pun yang masih hidup berhak untuk pergi dengan bebas." Seorang di antara mereka berteriak keras.

"Apakah pernyataan ini disaksikan?" Terdengar jawaban serentak ribuan orang.

"Disaksikan!"

Maka kami pergi ke tempat yang lapang tanpa pepohonan. Senjata yang semula mereka bawa, sebuah pisau belati panjang, telah mereka pegang kembali. Seorang di antaranya telah mengenali aku, kini giliranku mengenal siapa mereka sebenarnya. Jika mereka anggota jaringan rahasia, kuragukan kemampuanku mengorek keterangan dari mulut mereka yang telah dilatih untuk bungkam dan menyimpan rahasia; tetapi dari pertarungan ini, aku akan mengetahui asal usul mereka dari jurus-jurus ilmu silatnya, dan kukira mereka juga tidak akan pernah menyangka! Mereka berduapuluh orang mengepungku dalam lingkaran. Setelah saling memandang sejenak segera bergerak dalam suatu jurus yang rupanya memang dibuat untuk dimainkan suatu kelompok. Mereka ternyata sangat terlatih, mereka bergerak memutariku sembari terus menyerang dan aku merasa seolah berhadapan dengan empatpuluh pedang secara bersamaan. Sembarang lawan akan segera terpotongpotong menghadapi jurus ajaib seperti itu. Mereka mengandalkan gelombang serangan yang berlekuk liku bagaikan liukan seekor naga. Meskipun dimainkan secara bersamaan, aku mengenal jurus yang sama ketika dimainkan satu orang, meskipun setiap orang itu pun telah membawakannya secara berlain-lainan. Sebagai pemegang Jurus Bayangan Cermin, aku memiliki kemampuan mempelajari suatu jurus dengan seketika saat itu juga, termasuk kemampuan mengenali asalnya. Begitulah serangan bergelombang itu dapat kukenali sebagai pengembangan Ilmu Pedang Naga Hitam.

AKU melenting dalam serangan dahsyat Ilmu Pedang Naga Hitam yang mengambil gagasan dari gerak seekor naga mengamuk dengan menyabetkan ekornya. Pada saat kita mengira berhadapan dengan suatu kepala, sabetan ekor yang mematikan akan menyambar dari belakang. Aku melenting ke sana kemari dengan senang hati, seolaholah

memberikan tontonan, padahal aku memang sedang sangat beriang hati

karena telah menemukan jawab persoalan: Naga Hitam telah bekerjasama dengan jaringan rahasia Cakrawarti agar mendapat peran kekuasaan.

Namun betapapun sakti dan besar pengaruh Naga Hitam sebagai tokoh dunia persilatan, dia bukanlah seorang negarawan. Untuk menggapai cita-citanya ia memanfaatkan jaringan rahasia Cakrawarti yang memang merembes ke mana- mana bahkan sampai ke dalam istana, untuk menjual jasa dan pengaruhnya di dunia persilatan. Kini taklagi uang yang diinginkannya, melainkan suatu peran dalam kekuasaan. Baginya menjadi penguasa wilayah Kubu Utara dalam dunia persilatan rupanya takcukup lagi. Astaga, benarkah pada akhirnya ia juga ingin menjadi raja? Itulah pertanyaanku: Mengapa seseorang ingin berkuasa?

Adapun mereka yang begitu pandai bermain dengan kekuasaan di istana, memanfaatkan cita-cita Naga Hitam untuk memperkuat kedudukannya sendiri. Naga Hitam tidak pernah menyadari betapa jaringan rahasia seperti Cakrawarti sangat mungkin bermain dengan dua muka; di satu pihak ia melayani jasa untuk menghubungkan Naga Hitam dengan istana, di lain pihak ia melayani kepentingan istana untuk memhuat Naga Hitam tetap berjarak dengan kekuasaan, sementara Cakrawarti itu sendiri menjadi sangat penting peranannya dalam permainan kekuasaan. Jadi, Cakrawarti seolah-olah memberi jalan dan membantu Naga Hitam, seperti yang terjadi ketika anggotanya menghancurkan kepercayaan terhadap Durga di daerah takbertuan; tetapi setiap saat Naga Hitam bisa ditinggalkannya menjadi musuh negara sendirian.

Bagiku ini sungguh suatu permainan kekuasaan. Istana hanya akan memanfaatkan pengaruh Naga Hitam selama diperlukan. Pada saat jasanya untuk menyebarkan ketakutan tidak dibutuhkan lagi, para pengawal rahasia istana akan membasmi mereka dengan segala kekuatan. Istana dan raja menyebarkan ketakutan kepada rakyatnya sendiri melalui Naga Hitan, tanpa pernah bisa dibuktikan, karena tidak pernah berlangsung tatap muka manapun kecuali melalui jaringan Cakrawarti dengan cara yang sangat penuh dengan kerahasiaan.

Kekuasaan hanya sahih jika didukung oleh rakyatnya, tetapi rakyat Mataram yang dipekerjakan secara bergiliran membangun candi raksasa takbisa pergi. Rakyat terpaksa tinggal di tempat, karena sangat membutuhkan perlindungan kerajaan atas ancaman bahaya kejahatan yang sebenarnya disebarkan oleh kerajaan itu sendiri.

Aku masih melenting-lenting, takpernah menapak tanah sama sekali karena setiap kali pisau panjang mereka menyambar dapat kupakai sebagai pijakan. Kadangkala aku terlihat, kadangkala juga tidak, sekadar usaha untuk membingungkan para pengepung. Mereka membentuk kesatuan gerak seperti naga yang melingkar- lingkarkan tubuhnya, menjepit yang di tengah dengan seketika. Pisau panjang mereka ibarat sisi tajam di atas punggung naga, siap mematikan siapapun di tengahnya sampai terpotong-potong dengan seketika.

Harus kuakui Ilmu Pedang Naga Hitam, dimainkan oleh satu orang maupun secara berkelompok seperti ini, memang ganas dan kejam; jika aku belum menguasai Ilmu Pedang Naga Kembar maupun Jurus Penjerat Naga, niscaya riwayatku sudah tamat sejak lama. Kini sudah kuketahui asal usul mereka. Aku sudah menemukan bukti bahwa Naga Hitam terlibat erat dalam penyebaran ketakutan

dengan cara yang sangat kejam. Aku telah memberi mereka kesempatan untuk bisa tetap hidup, tetapi sudah saatnya riwayat mereka itulah yang kutamatkan.

Dengan Jurus Bayangan Cermin kuserap segenap jurus dalam Ilmu Pedang Naga Hitam yang sudah mereka keluarkan, kukembalikan kepada mereka dengan kecepatan takterbayangkan. Diriku bagaikan menjadi empatpuluh orang yang bergerak bagaikan bayangan, setiap orang merasa dirinya menghadapi dua orang dari segala jurusan. Pada saat langit menjadi terang, duapuluh orang telah menjadi mayat bergelimpangan.

Orang banyak bergerak seperti bermaksud memotong-motongnya, tetapi aku tentu saja menghalanginya.

"Mereka telah melawan dengan segala kemampuan," kataku, "hormatilah mereka sebagai orang-orang yang telah berjuang."

57: Kebudayaan dan Darah

AKU berjalan dalam hujan. Sudah beberapa hari kutinggalkan bukit yang kelak akan menjelma candi raksasa itu. Tidak bisa kubayangkan kapan pekerjaan besar itu akan selesai. Mengumpulkan batu dan menjadikannya kotak-kotak persegi panjang dalam ukuran-ukuran tertentu saja sudah memakan waktu lima tahun, dan itu baru dapat digunakan untuk mulai membangun dasar bangunan. Dari dasar itu akan terbentuk dinding, pada dinding itulah sedang dipahatkan cerita Maha

Karmawibhangga yang bagiku terasa sangat mengesankan, karena bagiku adalah luar biasa bahwa batu-batu yang dingin dapat menggambarkan hangatnya kehidupan.

Namun semua itu harus kutinggalkan, karena aku memang ingin melanjutkan perjalanan. Para pengawal rahasia istana telah kembali hari itu juga karena berita datangnya pembunuh segera tersebar ke mana-mana. Begitu kulihat mereka datang, aku segera menghilang. Telah kutinggalkan lembaran lontar dengan tulisan di atasnya:

carilah petinggi istana

yang berhubungan dengan Cakrawarti dan membuat perjanjian

dengan Naga Hitam

agar anak buahnya menyebarkan kematian

Mereka tidak akan segera mengerti permainan kekuasaan yang berlangsung, tetapi tentu akan mampu menyelidikinya sendiri. Aku tidak ingin berperan lebih jauh di luar batas ini. Aku hanyalah seorang pengembara, berusaha memperdalam ilmu silat dalam perjalanan, dan tidak tertarik sama sekali untuk mengabdi kerajaan. Kutinggalkan pemberitahuan itu bukan karena bermaksud ikut campur dalam permainan, melainkan karena kurasakan ketidakadilan. Para pembunuh berkepandaian tinggi merajalela tanpa lawan adalah keadaan yang mengenaskan. Biarlah para pengawal rahasia istana kini mendapat pekerjaan dan mengerahkan segala kemampuan. Mereka harus memburu dan mengobrak-abrik jaringan kejahatan Naga Hitam!

Aku berjalan dalam hujan. Kubiarkan tetes-tetes hujan dari langit membasah kuyupi seluruh badan. Aku berjalan lurus ke utara karena aku ingin segera mencapai lautan. Namun aku sengaja tidak berlari kencang menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit karena ingin menikmati perjalanan. Penggambaran Maha

Karmawibhangga pada dinding batu telah membuat aku tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Apakah yang telah diperhatikan oleh para jurupahat itu sehingga kehidupan sehari-hari yang juga kukenal dapat tergambarkan kembali dengan cara takterbayangkan?

Kuperhatikan saat mereka bekerja, sebetulnya memang telah terdapat suatu rancangan keseluruhan yang menjamin keseragaman bentuk penggambaran, dengan cara menempatkan seorang pengawas pada setiap kelompok pemahat yang mengerjakan

sepotong cerita. Setiap pengawas ini harus menjamin agar pengerjaan bagiannya akan menjamin ketepatannya sebagian bagian dari rancangan keseluruhan, begitu terus berlapis-lapis ke atas, sampai tinggal satu orang yang bertanggungjawab atas keutuhan rancangan; yang terkecil adalah bagian yang terbesar, tetapi yang terbesar adalah paduan segala hal sampai yang terkecil. Candi raksasa ini nanti akan menjadi sebuah pesan tentang kebesaran.

Namun aku sekarang tertarik kepada yang terkecil. Begitulah sepanjang jalan kuperhatikan segala sesuatu yang telah dipahatkan sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Apabila aku berjalan melewati pemukiman, segera kucari sesuatu yang juga telah dipahatkan, misalnya bentuk sebuah jembatan yang digunakan untuk menyeberangi sungai.

Pada sebuah desa kulihat sebuah jembatan terbuat dari bambu dengan susun- bentuk yang sederhana, tetapi terlihat ramping, kuat, dan indah. Hanya terdapat satu bentuk jembatan nanti yang terdapat pada pahatan di dinding candi 1), yakni pada lantai keempat.

JEMBATAN itu terikat kepada pancangan tiang bambu yang saling bertemu ujungnya sehingga berbentuk segitiga di kiri dan kanan jembatan, tempat jembatan itu tergantung. Ini sebuah jembatan gantung yang biasa terdapat di berbagai pemukiman dalam perjalananku, tetapi menyadarinya sebagai yang satu-satunya dalam pahatan di seluruh candi, membuat aku bertanya-tanya: Bagaimanakah kelak jembatan itu akan berbicara?

Bahkan pagar-pagar halaman bagiku tampak menarik hanya setelah melihatnya sebagai pahatan, dan memang hanya setelah melihat pahatan itulah aku kini mengamati pagar halaman yang sudah terlalu sering kulihat, tetapi tanpa makna seperti sekarang. Pagar yang dimaksud sebagai pembatas suatu halaman dengan halaman lain itu diungkapkan pada candi sebagai balok-balok batu atau kayu, yang ditanam atau disusun berjajar sepanjang batas halaman. 2) Banyak sekali bentuk

balok atau tiang pagar yang berencana mereka pahatkan pada dinding candi, hanya sebagian kecil yang sudah kulihat. Semuanya terbagi dalam berbagai jenis yang berhubungan dengan macam halaman tempat pagar itu ditancapkan. 3)

Kemudian tentu juga terdapat berbagai bangunan, yang dalam rancangan keseluruhan bahkan telah dihitung bahwa akan terdapat 147 gambar pahatan bangunan batu, 254 gambar pahatan bangunan kayu, enam gambar pahatan bangunan yang menggunakan logam, dan seperti telah diungkap, satu gambar pahatan jembatan bambu, selain juga 463 bangunan bentuk hiasan. 4) Sebetulnya terdapat juga bangunan stupa, jumlahnya 31 gambar pahatan, tetapi aku sedang tertarik dengan berbagai bangunan dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang begitu jauh bagiku yang dibesarkan dalam

keterasingan, baik selama 15 tahun di Celah Kledung maupun sepuluh tahun dalam pengasingan diri di tempat terpencil ketika mendalami ilmu persilatan.

Kuperhatikan bahwa bangunan kayu mempunyai susunan utama berupa rangka dari bahan kayu, tempat atap dan dinding-dindingnya diselesaikan dengan bahan kayu atau bambu, berdiri langsung di atas tanah atau di atas sebuah batur dari bahan batu. Bangunan yang pada rencana candi terdapat 248 buah ini, 5) merupakan susunan rangka yang mempunyai kolong atap miring dengan teritisan yang lebar, suatu bentuk

bangunan yang menanggapi kelembaban. 6) Bangunan-bangunan kayu ini terbedakan dalam pengelompokan berdasarkan atapnya, ada yang beratap pelana, ada yang beratap limasan, ada yang beratap limasan lengkung, ada yang beratap tajuk, ada pula yang beratap susun.7) Demikianlah sambil berjalan aku memperhatikan, mengamati, menghitung, dan mengelompokkan, dan terutama membayangkan bagaimana manusia memikirkan untuk akhirnya mendirikan semua itu sebagai bagian kehidupan mereka, lantas para pemahat memindahkannya. Mengetahui semua itu membuat diriku merasa penuh dengan semangat. Perjalanan menuju pengetahuan ternyata adalah perjalanan yang sangat membahagiakan!

Atas dasar apakah para perancang gambar pahatan yang akan melingkari candi sampai empat tingkat ini menentukan isi penggambaran di dalamnya?

APAKAH mereka membicarakannya bersama menghadapi gambaran keseluruhan rancangan, dan berkata, "Masukkan rumah-rumah itu!", ataukah seseorang telah menggambarkannya begitu saja dari dalam hati dan benaknya, dan baru kemudian dipertimbangkan bersama?

Tentu ini bukan pekerjaan satu orang, tetapi tentu ada seseorang yang mempunyai peran menentukan, jika memang keadaannya demikian. Aku tidak cukup lama berada di sana untuk dapat mengetahui semuanya, tetapi aku masih dapat menggali pengetahuan dengan caraku sendiri.

Maka kini aku memperhatikan bangunan yang menggunakan bahan logam. Bangunan berbahan logam adalah bangunan yang susunan utamanya rangka terbuat dari bahan logam, tempat bagian atapnya diselesaikan dengan bahan kayu. Pada gambar pahatan, bangunan bahan logam ini ditunjukkan dengan penyelesaian tiang-tiang kecil, yang bila dibandingkan dengan bagian yang disangganya, hanya dapat dibuat dengan rangka yang menggunakan bahan logam atau bambu. Kelompok ini bangunannya kecil-kecil, biasanya hanya memiliki empat tiang penyangga dengan atap pelana atau limasan. Bagian kaki dari bangunan ini diselesaikan dengan berbeda-beda. Ada bangunan yang berdiri di atas sebuah batur dari batu,8) ada pula bangunan-bangunan yang lantainya tidak langsung di atas tanah atau batur, tempat penyelesaian bagian kakinya merupakan panggung.9) Pada gambar pahatan, bangunan-bangunan ini semuanya diungkapkan dengan terdapatnya orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya. 10)

Gambar-gambar pahatan itu terbayangkan kembali olehku pada saat melihat pemandangan yang digambarkannya, yakni orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya itu. Dalam gambar pahatan batu, tentu kita tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi sekarang aku dapat bergabung dengan orang-orang yang sedang duduk ini.

Hujan telah lama berhenti, tetapi aku basah kuyup. Semula aku ragu-ragu bergabung karena merasa asing, tetapi seseorang dengan ramah mengajak aku duduk di dekatnya.

"Pengembara sunyi, istirahatlah di sini, dengarkanlah cerita Bapak Tua ini, sambil makan pisang," katanya.

Aku pun mendekat, tetapi hanya berdiri di belakang, mengambil sesisir pisang, karena kainku yang masih basah kuyup. Tentu bisa kukeringkan segera dengan

tenaga dalam yang kupancarkan dari tubuhku, tetapi itu akan terlalu menarik perhatian, meski perhatian semua orang sedang tertuju kepada orang yang bercerita.

"Ya, aku ikut dalam serangan seribu kapal kita tahun 767 ke negeri Champa yang mengerikan itu.11) Seribu kapal mengarungi lautan selama duapuluh hari. Hujan angin dan badai gemuruh kami tembus dengan bernyali, meski banyak di antara kami yang baru pertama kali berlayar dan mabuk laut dengan muntahan yang takbisa ditahan lagi. Kami memasuki sebuah teluk dan melayari sungai masuk ke pedalaman, langsung menyerbu istana ketika rajanya taksadar sama sekali akan terdapat suatu serangan. Di sana kita telah menjadi orang-orang yang ganas. Penduduk setempat menyebut orang-orang Yawabhumipala sebagai orang-orang berkulit gelap yang lebih menakutkan dari kelelawar penghisap darah, yang kejam dan buas seperti Yama, datang dengan kapalkapal, membawa pergi Mukhalingga dari Dewa, dan membakar kediaman Dewa bagaikan pasukan bersenjata Daitya melakukannya di surga. 12)

"BERIBU-RIBU pemakan daging manusia datang dari negeri-negeri jauh dengan kapalkapal dan

menghancurkan arca serta gambar-gambar pahatan. Kita menyerang mereka lagi pada tahun 787 dan membakar kuil Bhadradhipsatisvara.13) Jangan heran jika siapapun dari kita yang pergi ke sana akan menerima sikap bermusuhan."

"Apakah mereka akan menunjukkannya?"

"Mereka akan menunjukkannya bila sudah merasa kuat, dan kurasa mereka sedang menggalang kekuatan untuk itu. Namun lebih berbahaya tentu sikap bermusuhan yang tidak ditunjukkan, karena saat itulah kita akan ditusuk dari belakang. Jadi kulepaskan kalian jika ingin mencari pengalaman maupun berdagang, tetapi hati- hatilah. Ketahuilah bahwa setiap bangsa juga ingin merdeka, bebas dari penjajahan bangsa manapun jua."

Aku tertegun dan mendadak kembali merasa rendah diri dengan sempitnya wawasanku. Banyak orang telah berlayar dan berperang menyerbu negeri-negeri yang jauh 14), tetapi aku masih sibuk berkecimpung dalam dunia persilatan sahaja. Rasanya rela aku melepaskan segenap ilmu silatku, tetapi digantikan dengan

kesempatan mengembara sejauh-jauhnya, nun jauh ke balik cakrawala, yang tidak dapat kulakukan karena riwayat hidupku bagai selalu terlibat dengan urusan Naga Hitam. Itulah yang selalu membuat aku ragu, tidakkah sebaiknya aku menyelesaikan urusanku dengan Naga Hitam dan menantangnya bertarung untuk suatu penentuan siapa akan terus hidup dan siapa sebaiknya mati? Ataukah kubiarkan saja Naga Hitam terhukum oleh pengkhianatan atas kependekarannya sendiri, dengan membuat jaringannya dimusnahkan para pengawal rahasia istana seperti yang telah kulakukan?

Aku mencoba mengatasi rasa rendah diri itu dengan sikap rendah hati. Siapakah aku sebenarnya yang harus mengetahui dan mengalami segala hal bagaikan seorang prajurit utama sekaligus orang terpelajar, sehingga harus merasa begitu bodoh karena tidak mengetahui segala sesuatu yang dianggap penting di dunia ini? Kiranya aku harus

merasa tidak ada pusat dunia, supaya aku yang berada jauh darinya tidak merasa berada jauh dari segalanya. Sebaliknya mungkin lebih baik aku merasa, bahwa di mana pun tempat aku berdiri, di situlah pusat dunia berada. Kenapa tidak? Bukankah adanya dunia ini bagi kita dapat dan memang telah ditentukan oleh sudut pandang kita? Aku tidak harus meminjam mata orang lain untuk memandang dunia, dan akupun tidak harus meminjam kata-kata siapapun jua di dunia ini untuk merumuskan dunia.

"Kita harus menjadi diri kita sendiri," ujar orang yang disebut Bapak Tua itu yang terasa tiba-tiba, tentu saja karena sementara tenggelam dalam pemikiranku sendiri tidak kuikuti perbincangannya.

-o0dw0o-

AKU melanjutkan perjalananku dan suatu ketika melewati bangunan-bangunan batu. Banyak sekali bangunan batu yang sudah ambruk dan tidak dipergunakan lagi, begitu juga bangunan batu yang masih dapat dipergunakan tetapi ditinggalkan dan tidak dihuni. Kuperhatikan bangunan-bangunan batu itu juga banyak terdapat dalam gambar pahatan. Mulai dari yang bisa kita sebut sebagai bangunan satu bilik, yang terbagi lagi menjadi yang tanpa bilik pintu dan yang dengan bilik pintu; bangunan satu bilik dengan bilik pintu tanpa pelipit bawah,

bangunan satu bilik dengan tiga relung kecil dan bilik pintu, bangunan satu bilik dengan tiga relung besar dan bilik pintu, bangunan satu bilik dengan tiga relung besar dan bilik pintu dengan emper tertutup, bangunan satu bilik dengan pelipit yang disangga oleh tiang tanpa bilik pintu; sampai bangunan tiga bilik yang terbagi sebagai bangunan tiga bilik tanpa bilik pintu dan bangunan tiga bilik dengan bilik-bilik tambahan pada kedua samping bangunannya tanpa bilik pintu.15)

INI belum semua, masih terdapat bangunan bertingkat dua dengan enam bilik, yang jenisnya terbagi masing-masing bangunan bertingkat dua dengan enam bilik tanpa bilik pintu, bangunan bertingkat dua dengan enam bilik dan bilik pintu bertingkat yang terbuka, bangunan bertingkat dua dengan enam bilik dan bilik pintu yang bertingkat, maupun juga bangunan yang tidak berbilik. Terakhir, terdapat juga bangunan satu bilik dengan denah segi enam tanpa bilik pintu.

Semakin jauh aku berjalan, semakin banyak yang kutemukan dan kuendapkan, semakin penuh kepalaku dengan gagasan berkelebatan. Apakah aku harus berhenti berjalan, tekun dalam pembacaan, dan meninggalkan dunia persilatan? Namun aku sudah terlanjur dibesarkan dalam asuhan sepasang pendekar, yang meskipun sangat menghargai ilmu pengetahuan yang manapun, dan selalu mempelajarinya dalam setiap kesempatan, seperti mereka ingin memberi contoh padaku, tetaplah jalan kependekaran yang mereka tempuh sebagai jalan kehidupannya. Semua manusia harus mati dan seorang pendekar mendapatkan kesempurnaan dalam kematian melalui pertarungan. Inikah yang membuat aku menjadi jauh dari ilmu pengetahuan? Sempat kukenal bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah dunia yang dingin dan sepi,

dalam usaha keras perenungan manusia demi penemuan dan penjelajahan bagi peningkatan kemanusiaan.

Aku berada di depan sebuah bangunan tanpa bilik, dan sedang berpikir untuk berhenti dan merenung, ketika sebuah angin pukulan dahsyat menyerang dari belakang.

58: Kematian dan Kehormatan

AKU melesat jungkir balik ke atas, langsung ke belakang manusia yang mengirim angin pukulan dahsyat itu. Melihat arah pukulannya, tampaknya ia bermaksud membunuhku dengan seketika. Seperti juga dirinya, dalam ilmu silat tangan kosong

dipelajari titik-titik terlemah pada tubuh manusia, yakni 36 titik yang menyebabkan kelumpuhan sementara, 18 titik yang menyebabkan kelumpuhan selamanya, dan sembilan titik yang langsung menyebabkan kematian.1)

Adapun angin pukulan ini tampak terarah, mengarah langsung kepada sebagian dari titik-titik kematian tersebut.

Berarti kepadanya pun aku tidak perlu memberi ampun. Kudorongkan pukulan Telapak Darah ke depan. Namun rupanya iapun mampu melesat jungkir balik ke atas dan langsung berada di belakangku dan lagi-lagi mengirimkan pukulan mematikan, tetapi kini dengan kedua tangan. Aku tak mau menghindar seperti tadi, karena tentu lagi-lagi nanti ia akan berada di belakangku lagi, maka aku pun berbalik untuk mengadu tenaga!

Rrrrrrrrtt!

Kedua telapak tanganku merekat dengan kedua telapak tangannya, dan akupun terhenyak. Maksud hati mengadu tenaga, yang terjadi adalah tenagaku bagaikan diserap! Itu kejutan pertama. Kejutan kedua, yang kuhadapi adalah

seorang perempuan! Aku memang masih baru mengembara di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, tetapi jika terdapat seorang perempuan pendekar dengan tingkat ilmu setinggi ini, setidak-tidaknya aku seharusnya sudah pernah mendengar ia punya nama.

Tangan yang menyerap itu membuat aku terkesiap. Apakah itu berarti tenaga dalamku terserap olehnya, seperti aku mampu menyerap ilmu silat lawan dengan Jurus Bayangan Cermin? Jika memang demikian, takterbayangkan betapa dahsyat tenaga dalam yang telah dimilikinya! Mengetahui kemungkinan semacam ini, seharusnya aku melepaskan tenaga dalamku, sehingga tak ada sesuatu pun yang dapat diserapnya, dan apalagi dikembalikan kepadaku dengan tambahan tenaga dalam yang dimilikinya pula! Akibatnya akan sangat berbahaya bagi diriku, aku bisa terjengkang muntah darah.

Namun jika tenaga dalamku kulepaskan, itu juga berarti pertahanan diriku terbuka, dan tanpa tenaga dalam apalah artinya nyawa dalam pertarungan tingkat tinggi seperti ini?

Aku harus bergerak secepat pikiran. Jika pikiranku lambat, itulah saat sang maut akan membabat.

MAKA memang kulepaskan tenaga dalamku, tetapi sebelum perempuan pendekar tersebut memanfaatkan peluang atas kekosonganku, aku telah bergerak lebih cepat dari kilat, mengirimkan lima jenis pukulan yang serentak berkembang menjadi 55 pukulan. Namun perempuan pendekar ini memang hebat. Bukan saja seluruh seranganku dapat dihindarinya, tetapi ia mampu menyerangku pula. Aku meningkatkan kecepatan sampai kepada taraf yang belum pernah kulakukan, ibarat mata yang ketika berkedip hanya akan melihat bayangan sosok ketika sosoknya telah berkelebat, aku dapat kembali kepada bayangan sosok itu sebelum menghilang, dan

tetap meninggalkan sosok bayangan baru, yang semuanya terjadi tak sampai satu kedipan.

Namun perempuan pendekar ini dapat mengimbangiku. Sungguh lawan yang sepadan denganku, meski satu kunci permainan telah kupegang: Jangan mengadu tenaga dalam! Kukira kemampuannya menyerap tenaga dalam telah menewaskan banyak lawan tangguh, jika ia memang menyerang semua orang seperti ke-tika menyerangku sekarang ini. Aku mengembangkan kecepatan pada taraf yang sangat tinggi, sehingga tak ada satu pun pukulan mematikannya mengenaiku; tetapi pukulan-pukulanku pun tak ada yang mengenainya, meski kuakui tak ada satu pun seranganku yang mematikan. Namun aku pun harus mengakui, jika kukirimkan pukulan yang dapat mene-waskannya seketika, pada salah satu dari sembilan titik kematian di tubuhnya, kukira belum tentu pula aku akan dapat mengenainya.

Tiba-tiba aku mendapat akal untuk memancingnya, dengan berlari memutari bangunan batu tanpa bilik itu. Jika ia mengikutiku, maka aku akan berbalik menyerangnya dengan

mendadak, dan saat itu kukira aku akan mendapat peluang yang tak sampai sekedipan mata untuk menotok titik di tubuhnya yang akan membuat ia lumpuh untuk sementara; tetapi yang terjadi justru sebaliknya, pada saat aku melesat dan menoleh ke belakang, ia muncul di depanku dengan serangan yang kecepatannya melebihi cahaya. Dengan sisa waktu yang kumiliki, aku memiringkan tubuhku, meluncur tepat di bawah tubuhnya yang kini menjadi lewat di atasku.

Pada saat itu, seketika waktu serasa begitu lambat, bagai tiada lagi yang lebih lambat dari kelambatan ini, karena

dalam kecepatan seperti itu aku ternyata mampu membuka ruang pikiran di dalam kepalaku.

Begitu dekat tubuhnya berpapasan dengan diriku, sehingga terhirup olehku bau tubuhnya yang semerbak dengan harum melati. Kukatakan bau tubuh dan bukan bau bunga, karena memang tubuhlah yang serasa terbaui oleh indera penciumanku, dan bukan bunga melati. Hanya tubuh, yang dilibat kain putih, dan hanya putih, semerbak tubuh yang dibalut kain yang seperti telah diasapi pewangi, suatu wewangian yang tidak tajam, tetapi mengendap meyakinkan memberikan kesan suatu keanggunan...

Bagaikan aku dapat meraba tubuhnya itu, tubuh yang dibalut kain putih longgar di pinggang, perut terbuka dan terlihat anting-anting di pusarnya, tetapi kembali berkain ketat membelit pada payudara. Supaya tidak bergerak-gerak naik turun tentunya dalam pertarungan, menyisakan pemandangan lembah maut memutih yang sangat mendebarkan. Siapalah yang akan tega memusnahkan keindahan seperti ini dari muka bumi?

Hanya ancaman mautlah yang membuat siapa pun akan tersadar, betapa keindahan yang tersaksikan dalam pertarungan antara hidup dan mati itu adalah keindahan maut adanya...

Namun tidakkah maut itu sendiri barangkali sesuatu yang indah? Jika tidak, mengapa banyak orang begitu tertarik untuk bermain-main dengan maut?

Tubuh berbalut kain putih itu mengalir di udara dengan lambat. Serasa ingin dan serasa bisa kusentuh kulitnya yang kecokelatan karena terbakar matahari. Jika ia tinggal di

istana, ia lebih dari layak menjadi seorang putri raja, tetapi ia seorang pendekar, tentunya pendekar pengembara yang telah meninggalkan gua pertapaan dan kenyamanan atap perguruannya. Pinggangnya yang ramping tampak semakin ramping oleh tali kulit yang mengikatnya. Punggungnya terbuka, tetapi tertutupi rambut lurus panjang lebat hitam yang pada samping kiri dan kanannya dijepit sisir kulit penyu. Baru kusadari ternyata di atas pusarnya yang beranting-anting terdapat rajah seekor kalajengking. Sempat kuembus kulit perutnya dalam perpapasan itu.

Waktu kembali berkelebat cepat. Siapa yang bisa menghalangi waktu? Tentu saja ia tahu telah kutiup perutnya dengan embusan dari mulut yang hangat dan ini memancing kemarahan jika tidak ingin mengatakannya naik pitam. Kini ia tak bergerak. Akupun tak bergerak. Kami mendadak terpaku. Ia menatapku dan aku menatapnya.

IA berusaha menguasai diriku, jadi aku pun harus menguasai dirinya. Ia menggunakan tatapan mata ular yang dingin, menyihir, dan siap memagut dalam setiap kelengahan. Patukan berbisa, apakah yang dapat menjadi lawan? Kutatap ia dalam tatapan mata elang, tatapan yang dapat melihat ikan berenang di dalam air dari atas gunung. Tatapan tanpa sihir, tatapan untuk melihat dengan nyata, untuk mencakar dan menerkam.

Kami bertatapan dengan mata tajam. Siapa pun yang memiliki mata batin untuk melihat pertarungan ini akan dapat menyaksikan betapa seekor ular berbisa tanpa ampun telah tersambar oleh cengkeraman elang. Betapa elang itu akhirnya terbang tinggi dengan seekor ular meronta-ronta dalam cengkeraman cakarnya.

"Bah!!!!"

Ia berteriak agar pemusatan pikiranku buyar, lantas menerjang dengan jurus-jurus pagutan ular yang mematikan. Tiada lagi yang bisa kulakukan selain mengimbanginya dengan Jurus Tarian Elang Emas yang sangat jarang kugunakan, bahkan inilah kurasa untuk kali pertama aku memainkannya. Dalam ilmu persilatan terdapat dua bentuk pembelajaran yang disampaikan bersamaan: pertama, mempelajari jurus-jurus mulai yang paling dasar sebagaimana murid mana pun dalam setiap perguruan; kedua,

mempersiapkan seorang murid agar dapat menerima tenaga bantuan secara gaib dalam keadaan terdesak, bahkan terdapat pula kemungkinan tenaga gaib ini akan datang sendiri tanpa harus dipanggil, jika keadaan memang membutuhkannya. 2) Kiranya jiwa ular telah dipanggil atau dengan sendirinya merasuk ke dalam tubuh perempuan pendekar yang luar biasa ini, yang tidak bisa diatasi tanpa mengundang tenaga gaib juga.

Aku memang dipersiapkan oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung agar mampu melakukannya jika menghadapi lawan yang juga menggunakannya. Pada setiap hari

pasar tertentu selama tujuh kali berturut-turut, mataku diolesi dan ditetesi cairan ramuan tertentu dari tumbuh-tumbuhan yang sepintas lalu dapat mengakibatkan kebutaan, meski yang terjadi justru kemampuan melihat sesuatu yang berada di luar jangkauan pandangan orang awam. Jika semula mata kami bertatapan, tetapi hanya bertarung di dalam pikiran; maka kini tubuh kami bertarung, tetapi mata kami terpejam, karena dalam keterpejaman terlihat sosok yang mengajak kami memainkan segenap jurus yang kami keluarkan. Maka kini

bukan kami lagi yang bertarung, melainkan tubuh kami yang mewakili jiwa ular berbisa dan jiwa elang emas.

Dalam keterpejaman, kusaksikan Elang Emas itu menari, mengangkat kedua sayap dan menerjang dengan cakar; dalam keterpejaman tubuhku bergerak seperti menari tetapi menghajar. Di antara sesama tenaga bantuan yang gaib, siapakah yang akan menang? Pasangan pendekar yang mengasuhku berkata, setidaknya terdapat lima jiwa yang berhubungan dengan ilmu silatku yang dapat kupanggil, yakni jiwa ular, jiwa harimau, jiwa kera, dan jiwa buaya, dengan jiwa elang emas sebagai tenaga gaib utama. 3) Benarkah terdapat suatu jiwa semacam itu di dalam dunia ini yang dapat dipanggil? Adapun yang kualami hanyalah, aku melihat elang emas yang mengajakku bermain silat dan menirukannya --bahkan aku tidak melihat lawanku sama sekali!

Maka tiada yang dapat kuceritakan selain kesaksian atas gerakan Elang Emas yang pada dasarnya tidak pernah kulihat maupun kupelajari, tetapi yang telah disiapkan oleh pasangan pendekar yang mengasuhku agar dapat dipergunakan bilamana perlu. Jurus Tarian Elang Emas yang dibawakan jiwa elang emas kini kusaksikan tanpa dapat kuterjemahkan secara tepat dalam penceritaan; aku tak dapat mengatakan jurus-jurus

itu dibawakan oleh seekor elang ataupun manusia, tetapi dapat kusampaikan bahwa jurus-jurus dibawakan oleh manusia elang.

IA tak bersayap tetapi bertangan, ia tak bercakar tetapi berkaki; tangannya tak menjadi sayap tetapi mencakar, kakinya tak menjadi cakar tetapi menerbangkan tubuhnya dengan jejakan dan lentingan seekor burung elang yang menyambar dari udara tanpa suara dan tanpa peringatan. Tidakkah maut ternyata penuh keindahan?

Tiada heran para pendekar suka berdekat-dekat dengan kematian, kiranya keindahan maut telah menjadi pesona tak terbayangkan.

Kemudian kurasakan terjadinya suatu benturan dahsyat. Aku membuka mata seperti orang yang bangun tidur. Rupanya keadaan yang sama juga terjadi dengan diri perempuan pendekar itu. Namun kini terdapat orang ketiga. Rupanya dialah yang telah memisahkan kami, dengan menahan benturan dengan kedua tangan dari samping kanan dan kiri. Tentu saja tingkat tenaga dalamnya tidak terbayangkan.

Ia seorang tua dengan jenggot melambai-lambai. Ia mengenakan caping dan wajahnya seperti seorang petani. Ia membuka caping dan mengipas-ngipas seolah kepanasan, padahal hari telah semakin sore dan udara sejuk. Ia berbusana seperti orang

kebanyakan, tetapi ibuku pernah berkata untuk berhati-hati terhadap siapa pun yang berusaha menyembunyikan dirinya dari kejelasan kepribadian.

"Lawan yang paling sulit dikalahkan adalah lawan yang paling sulit diduga," katanya. Maka aku pun mempersiapkan diri untuk keadaan yang paling buruk, karena kini aku berhadapan dengan dua lawan. Namun agaknya justru orang tua berjenggot melambai itulah yang menetapkan kami sebagai dua lawan.

"Hehehehehehh! Dewa yang Agung memberikan aku berkah untuk bertemu lawan seperti kalian! Sampai setua ini aku malang melintang dalam dunia persilatan, tak seorang pun kuanggap pantas sebagai lawan. Namun aku telah mengawasi pertarungan kalian dari tadi, dan dapat kuketahui siapa kalian. Berhadapan satu lawan satu,

kalian tak punya harapan, tetapi jika kutantang kalian sekaligus berdua, kuharapkan kalian dapat membunuhku."

Perempuan pendekar itu mendengus dan meludah.

"Cuih! Tua bangka tidak tahu diri! Siapa sudi membunuh orang tua seperti kamu! Tidak ada hakmu menyuruh aku membunuhmu! Lagipula aku tidak punya keuntungan apaapa dengan membunuh jiwa lapukmu itu!"

Orang tua itu terbatuk-batuk dan juga meludah, tetapi ini bukan sebagai penghinaan, melainkan tampaknya karena memang sakit paru-paru yang parah, sebab kuperhatikan yang diludahkannya adalah darah.

"Para pendekar, tolonglah aku, lawanlah aku dan bunuhlah aku, agar aku mati sebagai seorang pendekar..."

Suaranya sekarang serak, mungkin karena sakit, mungkin juga karena menahan tangis.

"Telah bertahun-tahun aku mencari lawan yang bisa membunuhku, karena aku benarbenar ingin mati, tetapi tiada satu pun dapat mengalahkan aku dan dapat membunuhku, sedangkan seorang pendekar sejati tak dibenarkan mengalah sekadar supaya dirinya terbunuh. Jadi kucari pertarungan terhormat untuk kematianku. Aku sudah tidak tahan dengan sakitku, tetapi aku tidak juga mati. Para pendekar muda yang terhormat, telah

kudengar nama Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati dibawakan angin lembah sepanjang sungai telaga dunia persilatan. Lawanlah aku, bunuhlah aku, agar kudapatkan kematian dalam kesempurnaan."

Ah! Itulah rupanya Pendekar Melati! Aku telah mendengar bagaimana namanya menjadi perbincangan dari kedai ke kedai sebagai perempuan pendekar takterkalahkan. Namun keberadaannya sebagai perempuan

telah membuat ia selalu menyerang, karena tidak seorangpun lelaki pendekar merasa pantas menantangnya.

Demikianlah kudengar perbincangan dari kedai ke kedai.

"Bertarung melawan perempuan? Jika menang dianggap tidak tahu malu, jika kalah lebih memalukan lagi! Menantang perempuan sesakti apa pun belum pernah dilakukan dalam dunia persilatan!"

Sebaliknya, jika Pendekar Melati menantang, juga tidak seorang pun bersedia melayaninya. Adapun sebagai pendekar yang menempuh jalan persilatan untuk mencapai kesempurnaan, ia membutuhkan pertarungan agar mendapat pengakuan. Maka suatu cara telah dilakukannya untuk memaksakan pertarungan, yakni selalu menyerang lawan yang telah ditentukannya. Begitu rupa mematikan serangannya, sehingga siapa pun lawannya harus mengeluarkan seluruh ilmu silatnya jika tidak ingin menemui kematian. Itulah rupanya yang telah dilakukannya kepadaku, sampai kami mencapai tingkat pertarungan yang tak pernah terbayangkan.

"Aku menentukan lawanku sendiri, tidak seorang pun menentukan siapa yang akan kutantang."

"TAPI dikau kutantang, wahai perempuan pendekar, bukankah selama ini tidak seorang pendekar pun sudi menantangmu? Aku memohon kehormatan, tetapi akupun memberimu kehormatan. Tolong, kalian berdua, lawanlah aku."

Pendekar Melati meludah lagi. Matanya yang tajam berapi-api.

"Kehormatan apa yang akan didapatkan dengan membunuh seorang tua bangka penyakitan? Dan dikau

meminta aku membunuhmu dalam pengeroyokan! Jika dikau seorang pendekar yang sudah makan asam garam sungai telaga dunia persilatan wahai orang tua, maka dikau tahu itulah suatu penghinaan! Aku lebih suka dikau berdua yang melawan diriku seorang! Minggirlah orang tua! Aku masih harus melanjutkan pertarungan!"

Lantas ia menghadap ke arahku, seperti bersiap melakukan serangan. Aku meningkatkan kewaspadaan, karena siapa pun orang tua itu, jelas ilmunya tinggi sekali. Jika yang terjadi adalah diriku yang terpaksa menghadapi serangan, dari orang tua itu maupun dari Pendekar Melati, sungguh aku harus mengerahkan segenap kemampuan.

Namun orang tua itu membanting capingnya ke tanah, lantas menjejakkan kakinya dengan akibat yang tidak pernah terbayangkan. Suaranya berdentam dalam dan mendebarkan, bahkan bumi pun serasa bergoyang. Ia menggeram dan tampak menjadi amat kejam.

"Hmmmmmhh! Pendekar Melati! Dikau telah menghina seorang tua! Aku akan memaksamu menghindari kematian hanya dengan pertarungan!'

Lantas ia menegakkan tubuhnya, memasang kuda-kuda dengan hentakan kaki yang lagi-lagi mendebarkan jantung dan membuat bumi bergoyang. Hentakan yang sangat mungkin meruntuhkan nyali!

"Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati! Bersiaplah menghadapi Raja

Pembantai dari Selatan!"

Nama itu membuat bulu kudukku meremang, dan kulihat juga Pendekar Melati matanya terbelalak. Orang tua yang kini tampak seperti algojo itu menyentakkan kedua

tangannya ke depan, maka dari dalam tangannya, betul-betul dari dalam tangannya, muncul sepasang pedang hitam.

Nama itu sudah lama sekali tidak terdengar, tetapi nama itu memang nama yang sangat mengerikan, karena berkaitan dengan pembunuhan beribu-ribu orang!

Sepasang pedang hitam itu digenggamnya erat-erat. Warna hitam pedang itu terbentuk karena racun bercampur darah. Lantas ia sekali lagi menggeram.

"Janganlah sekedip mata pun kalian kehilangan kewaspadaan, karena kalian dapat mati dengan kesakitan takterbayangkan!"

59: Wabah Kencana

SEPASANG pedang hitam yang muncul dari dalam tangan itu mendadak berputar bagai angin puting beliung. Bukanlah betapa kehitamannya merupakan campuran darah dan racun, melainkan bahwa hawa racun yang dikeluarkan pedang yang lebih berbisa dari segala bisa itu dapat membunuh bahkan tanpa lawannya itu harus tergores. Udara berbau amis, bukan amis ikan, tetapi amis racun binatang yang tidak mudah dijelaskan seperti apa baunya, yang jelas baunya sangat memualkan. Aku yang baru saja bertempur melawan Pendekar Melati dengan segenap keharuman melatinya, bagaikan berpindah mendadak dari taman bunga ke tempat penimbunan mayat-mayat yang sudah membusuk.

"Huuuuueeeeeeeekkkk!"

Pendekar Melati yang perkasa dan dalam kenyataannya belum dapat kutundukkan itu ternyata tidak tahan dengan baunya. Ia terpental keluar lingkaran dan muntah- muntah, sama sekali bukan karena kalah tenaga karena

benturan senjata, melainkan melulu karena bau amis tersebut. Lebih berbahaya lagi karena keamisan tersebut menunjukkan tingginya tingkat racun. Bagi Pendekar Melati yang tenaga dalamnya tinggi, bukan masalah besar baginya untuk menahan resapan racun yang terhirup agar tidak memasuki paru-parunya, tetapi itu tidak berarti ia juga akan tahan terhadap baunya!

Raja Pembantai dari Selatan yang mencari kematian itu sebenarnya menyerang kami berdua bukan tanpa alasan. Seperti dikatakannya, berhadapan satu lawan satu, menurut perhitungannya ia pasti akan mampu mengalahkan kami; sebaliknya, berhadapan dengan kami berdua sekaligus, gabungan ilmu kami akan mampu menundukkan dirinya, yang berarti juga menewaskannya, dan memang itulah yang dicarinya. Maka sangat berbahaya bagi Pendekar Melati jika dalam keadaan muntah muntah itu Raja Pembantai dari Selatan itu masih merangseknya pula. Pendekar Melati nyaris hanya bertahan, berkelit ke sana dan kemari dengan ilmu meringankan

tubuhnya yang tinggi, tetapi bau amis telah membuyarkan pertahanannya. Kedudukannya sangat berbahaya.

MAKA segera kusambar dua batang bambu kuning yang sembarang tergeletak dan segera kudesak Raja Pembantai dari Selatan itu dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Ia terpaksa melepaskan perhatiannya dari Pendekar Melati dan menghadapiku. Dalam keadaan biasa, apalah artinya batang bambu kuning menghadapi dua pedang hitam yang keluar dari tangan Raja Pembantai dari Selatan, tetapi kali ini kedua batang bambu ini telah berisi tenaga dalam, yang dengannya kumainkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang telah kukembangkan, yakni memainkannya dengan pernafasan

pranayama yang bukan hanyamampu membuatku berjaya mengarahkan pukulan, tetapi juga memunahkan hawa racun dari serbuk pedang yang bertaburan setiap kali beradu.

Setiap kali kedua pedang itu beradu dengan senjata lawan, serbuk hitam selembut tepung berhamburan dan bertaburan di gelanggang pertarungan, dan meracuni seluruh lingkungannya, sehingga dapat kubayangkan bagaimana segala cerita tentang Raja Pembantai dari Selatan ini ternyata merupakan kebenaran.

Demikianlah cerita itu kudengar dari masa kecilku maupun kudengar dari kedai ke kedai, bahwa apabila Raja Pembantai ini bertarung, maka bukan saja musuhnya yang akan tewas dengan tubuh mencair atau menghitam atau melepuh atau terjulur lidahnya dan terloncat bola matanya karena kejahatan ia punya bisa racun, tetapi juga penonton. Seluruh penonton di tempat itu akan ikut mati karena segenap udara ikut beracun. Dapat dibayangkan kekejaman Raja Pembantasi ini, karena dengan sengaja ia takhanya membunuh manusia, tetapi juga seluruh makhluk hidup di tempat ia datang meminta korban. Konon ia mempelajari ilmu gaib yang memerlukan korban. Konon pula gurunya yang gaib itu, seorang tua bungkuk yang bisa tiba-tiba tampak dan tiba-tiba menghilang, memberi syarat persembahan korban manusia, binatang, dan tumbuh

tumbuhan yang dibunuh dengan sekejam-kejamnya, jika ingin selalu menang dalam pertarungan.

Maka dengan selesainya pertarungan Raja Pembantai bukan hanya lawan dan para penonton yang tewas, tetapi segenap lingkungan hidup hancur musnah. Mayat-

mayat ratusan manusia seisi desa, lelaki perempuan, tua muda, besar kecil, orang sehat atau orang sakit, orang waras atau orang gila, nenek bungkuk maupun ibu muda yang masih menyusui bayi, berikut bayi-bayinya, bergelimpangan begitu saja seperti tumpukan sabut kelapa; bangkai-bangkai hewan piaraan maupun binatang liar mulai dari ayam, bebek, sapi, kerbau, kambing, babi, anjing, sampai ular, kadal, bajing, burung-burung, serangga, dan bekicot merata di mana-mana, monyet jatuh dari pohon, kelelawar jatuh dari udara, dan ikan di sungai meloncat keluar hanya untuk menggelepar takseorang pun akan memakannya. Tanah menjadi tandus dan mati, pepohonan yang manapun, pohon maupun semak-semak, buah-buahan maupun bunga-bungaan, layu dan meranggas, atau juga menjadi putih mencair dan lengket menjadi racun jua adanya. Jadi ia memang seorang mahadiraja pembantaian terkejam yang pernah kudengar.

Pernah suatu ketika pasukan kerajaan memburu dan berhasil mengepungnya di sebuah desa yang sudah mati, tinggal gubuk-gubuk kosong yang reyot dan miring. Tidak kurang dari seribu prajurit yang datang dari empat penjuru mengepungnya di situ. Sejak pagi ia takkeluar juga semenjak terdesak pada malam harinya, tetapi pasukan itu pun takberani maju karena tahu bahwa racun akan membunuh mereka dengan siksaan yang sakitnya taktertahankan. Jika ia disebut Raja Pembantai dari Selatan, itu karena ia menguasai daerah yang paling selatan, yakni suatu daerah pantai di Yavabhumipala. Suatu daerah yang nyaris hanya dihuni olehnya seorang, karena segala sesuatunya sudah mati, bahkan tanah juga sudah mati.

Memang benar Raja Pembantai dari Selatan ini memiliki banyak murid yang tersebar sebagai ahli racun, dukun klenik, tukang santet, dan bromocorah. Bahkan dulu

terkenal barisan pengawalnya yang dijuluki Barisan Setan Iblis sebanyak duapuluh orang. Namun Barisan Setan Iblis ini telah dibasmi oleh para pendekar golongan putih. Meski taksatupun dari para pendekar golongan putih itu bertahan hidup karena juga dibantai, taklebih dan takkurang hanya mengukuhkan kedahsyatan Sang Raja Pembantai.

KERAJAAN pun akhirnya turun tangan, karena Raja Pembantai ini terus menerus membunuh orang awam yang tidak bersalah. Dunia persilatan dan dunia kerajaan sebetulnya merupakan dua dunia yang tidak pernah terhubungkan secara langsung.

Makanya, berapapun banyaknya pendekar yang terbunuh, kerajaan tidak merasa kehilangan. Namun orang awam adalah hamba kerajaan. Tanpa hamba, di manakah letaknya raja? Seorang raja tidak bertahta di atas kekosongan, kekuasaannya adalah kekuasaan atas sesuatu, dan sesuatu itu bukankah juga tanah-tanah kosong tanpa penghuni. Tanah-tanah itu harus ada penduduknya, tetapi penduduk manakah dapat hidup tenang di suatu wilayah tempat seorang pembunuh dapat merajalela mencari mangsa tanpa perlawanan?

Jika kerajaan tidak berbuat sesuatu terhadap Raja Pembantai dari Selatan, maka yang akan menjadi raja bukanlah Rakai Panamkaran waktu itu, melainkan Raja Pembantai itu sendiri meski memang akan menduduki daerah yang kosong dan begitu kosongnya, bukan sekadar karena seluruh penduduknya sudah mati dan sisanya berpindah sejauhjauhnya, tetapi karena seluruh makhluk hidup dan tetumbuhannya bahkan tanahnya sudah mati. Tiada seorang raja pun patut menyerahkan kekuasaannya kepada seorang penyebar ketakutan.

Maka terkepunglah Raja Pembantai dari Selatan di wilayahnya sendiri. Seribu pasukan berkuda kerajaan bergerak maju dari empat penjuru. Mereka harus bergerak sekarang, karena jika hari menjadi gelap, para penguasa ilmu hitam akan terlalu mudah menghilang. Namun pada saat pasukan bergerak, dari tengah perkampungan mati yang penuh tulang belulang segala makhluk hidup itu mengangkasalah selaksa lebah yang segera berubah menjadi suatu cahaya, menjadi cendawan cahaya di langit, bergabung dengan langit sore yang juga keemasan. Pemandangan bagaikan sesuatu yang indah, tetapi keindahan maut yang mengancam. Maka cendawan cahaya yang kini telah memayungi pasukan kerajaan itu segera berkelebat turun dan menyambar.

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

"Aaaaaaaaahhhhhhhhh!"

Cendawan cahaya yang berkelebat menyambar pasukan itu ternyata merupakan hawa panas, begitu panas, bagaikan tiada lagi yang lebih panas, sehingga kulit mengelupas, darah menggelegak bagaikan air dimasak, rambut terbakar, tetapi tidak langsung mematikan. Manusia dan kuda meleleh meskipun tidak langsung mati, ketika akhirnya seribu prajurit itu tewas hampir seluruhnya, kecuali beberapa orang

yang kebetulan berada di luar sapuan cendawan. Betapapun kulit tubuh dan rambut mereka tetap menjadi kuning dan segenap cairan di dalam tubuh mereka serasa menguap, menerbitkan rasa kekeringan dan kehausan yang luar biasa.

Tak berhenti di sana, cendawan ini bagai mengembang melingkupi desa-desa di sekitarnya. Jika orang-orang tidak segera lari, niscaya mereka pun akan mengalami nasib serupa. Maka dengan sekuat tenaga siapapun orangnya segera lari menghindari cendawan yang terus menerus melebarkan dirinya, dengan lambat tapi pasti dan mengerikan sekali. Tidak dapat kubayangkan bagaimana orang-orang berlari ketakutan dalam kejaran cendawan kekuningan yang sangat membinasakan. Cendawan ini begitu indah dipandang mata seperti langit yang keemas-emasan, tetapi memiliki daya memunahkan yang bagaikan tanpa batasan, maka kemudian disebut sebagai Wabah Kencana.

Namun semenjak saat itu Raja Pembantai dari Selatan bagaikan lenyap ditelan bumi. Tidak jelas benar apa yang sudah terjadi. Pernah kudengar bahwa ia mengundurkan diri dunia persilatan berdasarkan ketentuan dalam Musyawarah Para Naga. Dalam pertemuan tahunan ini diceritakan bahwa Naga Hitam telah berhasil mempengaruhi tujuh naga yang lain, yakni Naga Putih, Naga Kuning, Naga Merah, Naga Biru, Naga Hijau, Naga Jingga, dan Naga Dadu agar memberikan ancaman kepada Raja Pembantai dari Selatan, bahwa seluruh dunia persilatan akan mengepung dan memusuhinya jika ia tidak mengundurkan diri.

Bahwa seorang Raja Pembantai yang memiliki kemampuan menyebarkan Wabah Kencana dengan kekejamannya yang tiada tara bersedia menuruti perintah yang diputuskan dalam Musyawarah Para Naga, bagiku menunjukkan wibawa para naga di

dunia persilatan; tetapi bagiku cerita ini tidak terlalu meyakinkan, aku lebih percaya Raja Pembantai dari Selatan itu mengundurkan diri dari dunia persilatan,

lebih karena kehilangan lawan yang mampu menundukkannya. Begitulah berbagai jenis cerita beredar di dunia persilatan maupun di dunia awam berdasarkan kepentingan masingmasing. Di dunia awam, pertempuran dalam pengepungan terhadap Raja Pembantai tersebut tidak pernah terjadi, meski mereka juga menyebut wabah kematian tersebut sebagai Wabah Kencana.

DI tengah pertarungan, mendadak terlintas dalam benakku, cerita tentang Musyawarah Para Naga itu, benar atau tidak keberadaannya, seperti menghubungkan dunia persilatan dengan istana. Mungkinkah semua ini hanya lamunanku saja atau merupakan tanda perubahan belumlah kuketahui. Tidakkah aku dapat menanyakannya kelak pada suatu hari kepada para naga saja, ketika bertarung melawan mereka dalam jalan kependekaran untuk mencapai kesempurnaan? Namun tentu saja hal itu tidak dimungkinkan jika hari ini aku tewas dalam pertarungan melawan Raja Pembantai dari Selatan. Wuuuuuuuuuuzzzzzzzzzzz!

Pedang hitamnya nyaris membelah leherku. Aku menahan nafas ketika pedang itu lewat mendesing di bawah hidungku. Kedua pedangnya menyebarkan hawa racun yang amis, bacin, dan memuakkan. Itulah sulitnya bertempur melawan golongan hitam, karena mereka selalu menggunakan segala cara untuk menang. Jika mereka yang menempuh jalan kependekaran bersedia menempuh pertempuran untuk mencapai kesempurnaan, meski dapat berakibat kematian; bagi golongan hitam kemenangan adalah segalanya dan boleh ditempuh dengan segala cara, meskipun sangat licik dan penuh kecurangan dalam siasat pertempurannya. Jadi dalam pertarungan yang seharusnya menjadi pertarungan ilmu pedang seperti ini,

yang tidak kalah menyita perhatian adalah cara menghadapi racun dan daya sihir yang sangat menipu pandangan.

Wabah Kencana tampak sebagai langit yang indah dalam senja yang sungguh keemasan, tetapi siapakah yang akan mengira betapa akan meninggalkan bencana yang begitu menyiksa? Dalam pertarungan ini kuhayati cara bertempur golongan hitam yang licik, tidak tahu malu, dan bukannya berarti takberketrampilan. Seluruh jurus Raja Pembantai ini sangat mengerikan, karena bukan sekadar membunuh yang jadi tujuan, melainkan sedapat mungkin membunuh dengan menyakitkan. Meskipun aku dapat menerapkan Jurus Bayangan Cermin untuk menghadapinya, kutahu itu bukannya tanpa akibat, karena begitu seluruh ilmunya terserap ke dalam diriku, terserap pula segenap ilmu racun dan sihir Raja Pembantai dari Selatan itu ke dalam tubuhku!

Pedang hitam itu menari-nari seperti tanduk iblis, seolah-olah pedang itu memiliki matanya sendiri. Pedang yang keluar dari dalam tangan, apalah yang tidak dapat

dilakukannya? Namun Jurus Dua Pedang Menulis Kematian temyatalah bisa lebih dari mengimbanginya meski yang kugunakan hanyalah dua batang bambu kuning. Suatu kali nyaris leher Raja Pembantai dari Selatan itu terbabat putus jika ia tidak segera melesakkan dirinya ke dalam tanah.

Saat itulah, ketika ia meloncat ke udara untuk memulai serangannya lagi, lima daun bambu yang telah menjadi keras dan tajam seperti pisau terbang meluncur ke dadanya.

Kejadiannya berlangsung cepat sekali. Siapapun orangnya tidaklah mungkin untuk terhindar dalam keadaan

seperti itu. Lima daun bambu yang telah mengeras seperti pisau terbang akan segera tertancap di dada Raja Pembantai dari Selatan. Namun kejadian selanjutnya sungguh aneh, manusia yang sejak tadi terus menerus mengelak dan menangkis pukulan senjata bambuku itu memang kemudian tampak jelas tertembus tubuhnya, bagaikan tubuhnya tidak terdiri dari darah dan daging, melainkan dari asap!

"Huh?"

Pendekar Melati, yang agaknya telah melemparkan daun-daun bambu itu, tertegun. Aku juga tertegun. Tinggal bangunan batu tanpa bilik itu, yang tegak kehitaman di balik kelam. Aku terkesiap. Kekelamanm selalu mampu dimanfaatkan dengan baik oleh ilmu hitam, yang tidak pernah sudi berurusan dengan kejujuran. Akupun berteriak.

"Dikau mencari kematian, tetapi dikau terus menerus menghindari kematian! Dari tadi sebetulnya dikau hanya bisa hidup terus karena ilmu sihirmu yang hitam, bukan ilmu pedang atau ilmu persilatan, dikau tidak akan mendapat kehormatan seorang pendekar, wahai Raja Pembantai dari Selatan!"

Aku berkata demikian untuk memancingnya. Agar iblis itu melepaskan ilmu sihirnya dan bertanding merebut kehormatan melalui pertarungan yang dapat dimenangkan sebagai seorang pendekar, bukan kemenangan seseorang dari golongan hitam. Tindakanku itu juga merupakan siasat, karena jika Wabah Kencana yang bagaikan tiada terlawan itu dikeluarkannya, aku belum tahu bagaimana mengatasinya. Namun bukan diriku sendiri yang kupikirkan, melainkan Pendekar Melati, meskipun kehadiran perempuan pendekar itu di tempat ini, taklebih dan takkurang hanyalah untuk membunuh diriku!

HARI belum lagi malam, tetapi saat-saat seperti itulah yang kurasakan sebagai penuh dengan bahaya, karena kesamaran menjelang malam merupakan suasana yang sangat menipu pandangan. Bukankah senja merupakan peristiwa perubahan yang sangat cepat? Siang dan malam memberikan ketetapan suasana yang panjang, tetapi pergantian suasana dari terang menuju gelap, tepat pada batasnya, merupakan keadaan yang paling rawan dalam pertarungan. Aku sering memanfaatkan keadaan seperti ini, tetapi kini adalah Raja Pembantai dari Selatan itu yang tampak bermaksud menggunakannya kepada diri kami berdua!

Seperti telah lama bekerja sama, aku dan Pendekar Melati saling beradu punggung untuk menghadapi segala kemungkinan. Aku masih dengan senjata bambuku, perempuan pendekar itu ternyata telah memegang sebuah toya. Entah bagaimana pula toya sepanjang itu telah disimpan dan kini dikeluarkannya, apakah ia telah menyimpan senjatanya secara gaib pula?

Mendadak kudengar desingan senjata-senjata rahasia, dan bersama dengan itu sejumlah bayangan berkelebat dari balik kelam.

60. Rehat dan Filsafat

Pembaca yang Budiman, sekali lagi izinkanlah diriku yang tua ini beristirahat sebentar. Usiaku boleh seratus tahun dan aku memiliki tenaga dalam, tetapi pengalamanku menulis masih sangat singkat, apalagi untuk menulis sesuatu yang belum dapat kuketahui kapan berakhir.

Ada kalanya aku menulis sangat lambat. Hanya beberapa kalimat, di atas lembaran lontar yang baru saja mengering, dengan guratan pengutik yang membentuk

aksara Kawi. Kupilih menulis dalam aksara dan bahasa ini, karena aku memang membayangkan bahwa orang akan membacanya dalam bahasa ini. Lagipula, di seluruh Javadvipa, bukankan semua orang berbicara bahasa ini? Tentu aku taktahu nasib tulisanku, jika pada suatu kali tiada lagi bahasa Kawi ini di muka bumi.

Kadang kala aku menulis dengan lambat, karena tidak semuanya teringat olehku secara tepat. Pertarungan yang berlangsung secara cepat misalnya, tidak selalu dapat kuingat dengan rinci bagaimana gerakan itu telah berlangsung. Memang bisa terjadi karena lupa dan tidak sedikitpun dapat kuingat lagi, dapat pula karena

memang tidak mungkin dituliskan meski aku mengingat sampai yang sekecil- kecilnya, karena jika dituliskan dengan tetap rinci, selain akan menjadi takterhitung lagi berapa ratus lembar lontar diperlukan untuk sebuah pertarungan yang hanya singkat, justru akan terasa berlebihan dan tidak meyakinkan sebagai kenyataan yang sungguh kualami.

Ini berarti sambil menulis, sebetulnya aku masih memikirkan cara untuk menulis dengan sebaik-baiknya. Sangat menggelisahkan bagiku, jika suatu peristiwa kualami sebagai sesuatu yang dahsyat, tetapi ketika kutuliskan dan kubaca kembali tampaknya tidak menjadi sesuatu yang luar biasa. Apakah rahasia orang menulis? Nah!

Aku memang telah berusaha menulis dengan sejujur-jujurnya, tetapi seberapa jauh tulisanku akan terbaca dan meyakinkan sebagai kenyataan? Dapatkah tulisanku dipercaya jika telah kuceritakan peristiwa yang bisa diakibatkan oleh Wabah Kencana, Jurus Bayangan Cermin, dan apalagi nanti Jurus Tanpa Bentuk?

Jika aku menuliskan sesosok bayangan berkelebat bagaimanakah Pembaca yang Budiman akan menerimanya juga sebagai sesosok bayangan berkelebat ? Mungkinkah Pembaca yang Budiman menerima suatu penggambaran sebagaimana aku menggambarkannya? Jika dalam hal gambar pahatan pada batu kesamaan antara penggambaran dan penerimaan masih mungkin dijamin, meski kemudian penafsiran akan menghancurkan kembali kesamaan itu, seberapa mungkinkah kesamaan itu masih mungkin berlangsung dalam penggambaran dengan kata-kata? Aku berusaha menggambarkan kembali segenap pengalamanku seperti aku telah mengalaminya, tetapi selain daya dan kemampuan penggambaranku terbatas, di samping ingatanku yang juga amat sangat terbatas, penerimaan siapapun yang membaca catatanku ini juga akan sangat menentukan. Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa dalam mengarahkan ketentuan atas penerimaan para pembaca. Hidup pada masa apakah Pembaca yang Budiman sekarang ini? Jika pembaca hidup dalam masa yang sama denganku sekarang ini, yakni tahun 871, itu pun belum dapat dipastikan bahwa penggambaranku akan diterima seperti yang kuinginkan, bahkan boleh dipastikan siapapun di zamanku tetap akan membacanya dengan ia punya sudut pandang dan bukan pandanganku. Apalagi pembaca catatan

ini seratus tahun kemudian pada 971, atau seribuseratus tahun kemudian pada 1971 bukan?

SAAT itu aku sudah tidak tahu lagi di mana diriku. Menjadi zat yang lebur dalam zat semesta raya, tiada lagi diri, hanya zat, melebur dalam udara tanpa kesadaran, yang telah kutinggalkan sebagai catatan.

Begitulah aku telah menuliskan catatan ini selama berhari-hari dan berminggu- minggu nyaris tanpa henti, kecuali tentu saja ketika aku harus menjalankan pekerjaanku sebagai pembuat lontar.

"Orang tua, dikau selalu mengambil sepuluh lembar dari setiap seratus lontar yang dikau buat. Ada apa sebenarnya, orang tua? Dikau menulis tanpa beranjak dari tempatmu duduk bagaikan seorang empu, karya tulis apakah yang kau buat wahai orang tua?"

Demikianlah pengusaha lembaran lontar yang mempekerjakan aku akhirnya bertanya. "Maafkanlah sahaya, Tuan, sungguh-sungguh maafkanlah sahaya, adapun sepuluh

lembar lontar yang sahaya ambil dari tiap seratus lembar itu sahaya gunakan hanyalah untuk belajar menulis sahaja." "Belajar menulis? Hmm. Coba lihat." Ia memperhatikan caraku mengguratkan aksara dari sebuah lembaran. "Apa lagi yang dikau pelajari, tulisanmu ini tulisan orang yang sudah biasa menulis." "Ya, sahaya dahulu kala bekerja pada seorang guru silat, Tuan, yang mengejakan kata

kata untuk sahaya guratkan, tetapi itu pun lebih banyak gambar-gambar Tuan, gambar jurus-jurus ilmu silat." Lantas ia tatap tubuhku yang takberbaju.

"Apakah dikau juga seorang pesilat, wahai orang tua?" Harus kuakui tubuhku tidaklah terlalu kurus dan kering sebagai manusia berusia seratus tahun, tetapi bukankah aku sedang menyamar sebagai orang berumur 60 tahun?

"Setiap pemuda di kampung kami memang belajar silat, Tuan, tetapi hanya beberapa jurus sahaja, sebagai bagian pertahanan desa." "Ah, begitu," ia

mengangguk-angguk, "di manakah kampungmu itu orang tua?" Tak kusangka tentu, pertanyaan itu.

"Sahaya hanyalah orang kampung, Tuan, sahaya berasal dari wilayah Kledung." "Kledung? Hmm. Aku ingat orangtuaku bercerita tentang Sepasang Naga dari Celah Kledung."

Aku tercekat. Sudah seratus tahun umurku, tetapi ingatan kepada pasangan pendekar yang mengasuhku dengan penuh kasih sayang itu masih membuat mataku berlinanglinang. Namun kali ini aku tidak memperlihatkannya.

"Bagus sekali dongeng tentang mereka itu," katanya lagi, "kurasa memang luar biasa untuk mendapatkan kematian yang sempurna sebagai seorang pendekar, bukan kematian karena terlalu banyak makan."

Ia melangkah pergi, tapi berhenti sebentar untuk bertanya. "Jadi apakah yang sedang kau tulis, orang tua?"

Apalagi yang bisa kujawab?

"Kenang-kenangan saya sahaja Tuan, sekadar mengisi waktu luang, sebelum nyawa kita melayangÖ."

Ia meneruskan langkahnya dan hilang ditelan pintu bilik rumahnya. Di depan pondokku anak-anak kecil masih bermain dakon. Aku masih tertegun. Riwayat Sepasang Naga dari Celah Kledung diterima sebagai dongeng. Tentu tidak ada salahnya. Aku mengaku telah menjadi juru tulis bagi seorang guru silat, karena hanya pengalaman menulis kitab ilmu silat itulah yang pernah kulakukan sebagai seorang penulis, dan seperti telah kuakui, lebih banyak gambar daripada kata-kata yang terdapat dalam kitab ilmu silat.

Tentu bukanlah kitab ilmu silat seperti yang telah kutulis itulah yang terbayang di kepala pembuat lembaran lontar untuk istana tersebut. Telah kuceritakan betapa dunia persilatan hanya terdengar bagaikan dongeng di telinga orang-orang awam, tetapi memang terdapat juga ilmu silat yang merupakan bagian dari kebudayaan orang-orang awam tersebut. Di dunia orang awam, ilmu silat adalah pelajaran wajib setiap orang sebagai kelengkapan hidupnya, karena kejahatan seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan penjarahan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun selain sebagai cara untuk membela diri, ilmu silat juga hadir sebagai seni, yang biasa dipertunjukkan dalam pesta dan upacara, mulai dari pesta pernikahan sampai upacara panen. Ini berarti memang terdapat guru-guru yang mengajarkan

ilmu silat, tetapi tidak terdapat pekerjaan guru silat, karena dalam kehidupan sehari- hari mereka memiliki pekerjaan masing-masing, apakah sebagai petani, tukang besi, pengantar surat, atau juga seorang pejabat desa. Mereka yang memiliki kepandaian ilmu silat tanpa pekerjaan, malah dapat dicurigai sebagai sekadar tukang pukul atau pembunuh

rahasia, dan tentu saja ini akan sangat menggelisahkan. Mereka yang menjual ilmu silatnya kepada siapapun yang bersedia membayarnya, termasuk melakukan pembunuhan, akan menenggelamkan diri dalam kehidupan rahasia. Memang dunia penuh kerahasiaan inilah yang justru akan menghubungkannya dengan dunia persilatan sebenarnya, seperti yang telah kutuliskan dan kualami sendiri.

DENGAN ini juga semoga Pembaca yang Budiman menjadi lebih jelas, bagaimana menempatkan ilmu silat

dunia awam dalam perbandingannya dengan ilmu silat sungai telaga dunia persilatan. Apa yang bagi orang awam merupakan dongeng, bagiku merupakan suatu kenyataan yang dapat kutuliskan, aku mengenalnya sebagai bagian diriku, sebagai dunia yang telah selalu kuhidupi dan menghidupkan diriku. Maka jika aku menuliskan betapa suatu pertarungan telah berlangsung dalam kecepatan cahaya sehingga takdapat diikuti mata orang biasa, maka pertarungan tersebut memang telah berlangsung seperti itu, setidaknya seperti yang kurasakan ketika mengalaminya. Masalahnya, seberapa mungkin aku berdaya membahasakannya? Mula-mula ini tentu masalah kemampuanku sebagai penulis, tetapi kemudian juga seberapa berdaya bahasa menerjemahkan dan mencerminkan kenyataan dunia persilatan itu. Mungkinkah ada sesuatu yang takterbahasakan di dunia ini? Ataukah harus dikatakan bahwa dunia persilatan dan dunia bahasa adalah sesuatu yang ternyata tidak berhubungan antara yang satu dengan lainnya? Kalau begitu caranya, dunia persilatan yang terbaca bukanlah persilatan jua adanya, melainkan dunia sastra, karena jurus-jurus silat tidak tampil sebagaimana adanya, melainkan melalui kata-kata.

Pembaca yang Budiman, izinkanlah diriku yang tua ini mengelantur ke sana kemari lebih dahulu, karena menulis berpanjang-panjang dengan liar tidaklah membuatku bahagia tanpa sekadar usaha merenungkannya. Bukankah pernah kukatakan, dengan suatu cara, bahwa dunia persilatan bukanlah seperti melainkan adalah

kesusastraan? Dalam penulisan dan pembacaan, sungai telaga dunia persilatan hidup dalam kata-kata, dan bukan permainan pedang. Memang kata-kata menjadi lebih tajam daripada pedang, bahkan kata-kata juga telah mempertajam

pedang itu sendiri. Bukankah pernah kuceritakan tentang ketajaman sebuah pedang yang mampu membelah ketebalan

sehelai rambut dan bukan kepanjangannya? Harus kukatakan sekarang bahwa akupun masih dapat bercerita tentang ketajaman sebuah pedang yang dapat membelah ketebalan sehelai rambut bahkan menjadi tujuh bagian. Manakah kiranya yang lebih hebat kemudian, ilmu persilatan ataukah ilmu penulisan? Jika hanya lewat tulisan dunia persilatan mendapatkan keberadaannya, maka dapat dibayangkan betapa tanpa katakata sungai telaga persilatan merupakan dunia yang terlalu sunyi.

Penemuan tentang peranan kata-kataku sendiri dalam dunia persilatan agak mengejutkan bagiku. Menemukan diriku sendiri sebagai seorang pesilat kata-kata tidaklah menyenangkan diriku. Tidakkah dalam usahaku membuat pembaca tersenangkan dan percaya, aku tentu akan menuliskan sesuatu dengan cara yang mengecoh mereka? Tidakkah aku akan cenderung membuat pembaca yang manapun berpihak kepadaku, menyetujui pendapatku, dengan cara menggiringnya ke arah itu? Mampukah kiranya aku menahan diriku sendiri untuk tidak berlaku seperti itu?

Hmm. Kejujuran adalah perkara yang rumit. Kiranya ilmu penulisan memberikan tuntutan yang tidak kalah besar tanggungjawabnya dibanding ilmu persilatan. Apabila dalam ilmu persilatan kita harus bertanggungjawab atas setiap kematian yang kita sebabkan, maka dalam ilmu penulisan kita harus bertanggungjawab agar setiap kalimat tidak merupakan penipuan; karena setiap kali seorang pembaca terkecoh pandangannya atas kenyataan, dosa seorang penulis sama besar dengan pembunuhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Padahal seorang pendekar

hanya dapat menewaskan seorang lawan satu kali; sedangkan kalimat demi kalimat yang tersusun menjadi pesan tersampaikan, bukan hanya mungkin dibaca seseorang berkali-kali, tetapi terutama mungkin saja dibaca berbagai orang dari zaman ke zaman bergantiganti; belum lagi jika akan sering dibacakan di depan para

pendengar dari kampung ke kampung, sehingga jumlahnya sungguh takterhitung banyak sekali.

Aku menghela nafas. Itu berarti seorang penulis berpeluang mengumpulkan dosa sebuah pembunuhan banyak sekali tanpa disadari. Padahal, dalam penulisanku ini, aku hanya ingin menemukan suatu penyebab dalam riwayat hidupku, yang telah membuat para pembunuh bayaran memburu diriku, dan seseorang menginginkan aku mati.

Mengapa seseorang menghendaki aku mati? Atau mungkinkah sejumlah orang bersepakat menentukan bahwa sebaiknya aku mati? Mungkinkah bukan sejumlah pribadi, melainkan negara itu sendiri, seperti yang dapat kutafsirkan dari selebaran perburuanku yang resmi, yang memutuskan aku harus mati?

MENGAPA seseorang menghendaki aku mati? Atau mungkinkah sejumlah orang bersepakat menentukan bahwa sebaiknya aku mati? Mungkinkah bukan sejumlah pribadi, melainkan negara itu sendiri, seperti yang dapat kutafsirkan dari selebaran perburuanku yang resmi, yang memutuskan aku harus mati?

Benarkah suatu ajaran rahasia yang menjadi sumber masalah ini? Kuakui dengan jujur, betapa aku sungguh tidak mengerti. Jika suatu ajaran rahasia telah disebut sebagai vidharma atau apatha atau vipatha atau juga mithyadusti karena kerahasiaan itu sendiri, maka

apakah yang tidak rahasia dalam segala ajaran di atas bumi Javadvipa ini? Tidakkah setiap ajaran memang memiliki rahasianya sendiri?

-o0dw0o-

AKU masih menulis ketika dunia seperti membuka diri kepadaku, mengeluarkan diriku dari dunia di dalam batok kepalaku sendiri. Kulihat bajing melompat naik turun pohon kelapa, menyeberang dari daun ke daun yang jadi bergoyang dan meneteskan sisa-sisa air hujan. Orang-orang kampung menyeberangi halaman puri untuk menyingkat jalan. Anak kecil berlari-lari di sekitar ibu yang menggendong adik bayinya. Segala sesuatu dari kehidupan sehari-hari, kenapa kini menjadi indah sekali, meski segala sesuatunya hanyalah sama, sama, dan sama saja sama sekali. Lantas kusadari betapa cara memandang itulah yang sudah berubah. Segala sesuatu dari kehidupan sehari-hari yang tampaknya memang akan selalu sama dapat saja menjadi lebih dari biasa jika kita memandangnya sebagai sesuatu yang luar biasa. Jadi mengapa aku tidak memandang segala sesuatu sebagai luar biasa sahaja? Mengapa aku tidak harus memandang segala sesuatu sebagai istimewa bukan?

Maka kulihat orang-orang yang melangkah di halaman bukan sebagai orang-orang yang melangkah di halaman, melainkan sebagai penari yang bergerak penuh keanggunan, meski mereka hanya melangkah dan berjalan sebagaimana biasanya mereka melangkah dan berjalan. Namun segalanya kemudian memang berubah apabila kemudian aku dapat menyaksikan pantulan matahari pada rambut lurus panjang baru saja diminyaki, wajah ceria dalam canda dan tawa yang menoleh kepadaku antara terlihat dan tidak terlihat karena semburat cahaya di

belakang kepala mereka, serta suara-suara riang anak-anak bermain dakon sebagai latar belakang segala pemandangan. Gadis-gadis dengan kain di pinggang dan dada mereka yang terbuka, para jejaka dengan destar di kepalaÖ

Begitu sederhana, begitu biasa, tetapi dalam pandanganku kini penuh dengan pesona.

Lantas muncullah Nawa, anak yang sangat bersemangat untuk belajar membaca dan menulis itu.

"Kakek, lihatlah tulisanku."

Ia membawa sejumlah lembaran lontar. Aksara telah diguratkannya dengan cukup rapi, meski terkadang masih berlari ke sana kemari,

"Apakah yang kamu tulis itu Nawa? Marilah kubaca." Maka aku pun membacanya.

"Salinan ya?"

"Ya, dari Arthasastra di dalam sana, apakah tulisanku dapat dibaca?"

Aku terkejut, bukan karena apa yang dituliskannya sebagai salinan, melainkan yang telah dibacanya sebagai pengetahuan. Anak sekecil ini telah menyalin bagian tentang Daftar Ilmu-Ilmu, bagaimana kelak ia jadinya?

Anvikshaki, ketiga Veda, Varta dan Dandaniti inilah ilmu-ilmu Vidya

ketiga Veda, Varta, dan Dandaniti inilah ketiga ilmu kata para pengikut Maha Rsi Manu sedangkan Anvishaki hanyalah cabang tersendiri dari Veda hanya Varta dan Dandaniti yang termasuk ilmu kata para pengikut Maha Rsi Brhaspati karena

pengetahuan Veda hanyalah suatu selubung bagi seseorang yang memahami cara- cara di dunia Dandaniti

adalah satu-satunya ilmu kata para pengikut Maha Rsi Usana padanya terikat usaha-usaha yang berhubungan dengan semua ilmu empatlah sesungguhnya jumlah ilmu-ilmu itu kata Kautilya karena dengan bantuan semua ilmu itu seseorang dapat belajar

tentang kebenaran dan kesejahteraan karenanya semua disebut Vidya Samkhya, Yoga, dan Lokayata inilah yang membentuk Anvikshaki kebenaran dan kebatilan tindakan dipelajari dari Veda kesejahteraan dan kemiskinan dipelajari dari Varta kebijakan baik dan buruk dipelajari dari Dandaniti begitu pula kemampuan dan kelemahan ketiga ilmu Anvikshaki memberikan manfaat kepada orang-orang dengan tetap teguh di dalam kemalangan dan kemenangan akan meningkatkan kemahiran di dalam pikiran, ucapan, dan tindakan Anvikshaki atau Filsafat cahaya segala ilmu alat bagi segala penunjang hukum dan kewajiban

NAWA baru enam tahun umurnya. Bagaimana jadinya jika ia bertahan pada jalan pengetahuan seperti sekarang selama hidupnya? Ia akan beranjak dari jalan pengetahuan menuju jalan ilmu pengetahuan. Kuingat kehidupanku sendiri pada masa

kecilku, bagaimana caranya aku mengenal pengetahuan dan persilatan. Nawa masih

belajar menuliskan aksara, tetapi telah dapat kubayangkan pintu dunia yang terbuka untuknya. "Aksaramu sudah tertulis dengan bagus Nawa, tetapi kata dan kalimat mestinya ditulis

rata, tidak meloncat-loncat dan jadinya miring seperti ini." Mata Nawa berbinar dan penuh cahaya. "Tapi aku sudah dapat mengejanya Kakek!" Lantas katanya:

"Anvikshaki atau Filsafat adalah cahaya segala ilmu, benarkah itu

Kakek?" Aku hanya tersenyum, mengusap kepalanya, sembari berdoa di dalam hati, semoga ia

tidak mengenal dan menghendaki juga untuk menguasai ilmu persilatan. Aku tidak dapat membayangkan, jika jiwa semurni ini kelak harus menumpahkan darahÖ Namun tiba-tiba ia berkata. "Kakek, benarkah Kakek seorang pendekar?"

NAGA BUMI

DUA PEDANG MENULIS KEMATIAN

61: Bagaikan Ruang Angkasa

Pembaca yang Budiman, izinkanlah aku untuk menunda jawaban atas pertanyaaan Nawa, yang bertanya apakah benar aku seorang pendekar itu, sampai waktu rehat berikutnya, karena aku takut jadi terlalu melantur. Bukankah aku sedang menceritakan diriku yang berusia 25 tahun, bertemu dengan Pendekar Melati, dan bertarung antara

hidup dan mati melawan Raja Pembantai dari Selatan? Aku harus segera menceritakannya kembali sebelum semuanya terlupakan dalam waktu.

Senjata-senjata rahasia itu berdatangan dari segala penjuru. Aku memejamkan mata, menancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, agar semuanya menjadi jelas tergambar dan takhanya sekadar terdengar sebagai suara desingan. Udara ditembusi jarum-jarum beracun yang meluncur dengan kecepatan takterbayangkan. Serangan macam ini hanya dapat di atasi dengan naluri yang terlatih, karena kecepatannya memang memang melampaui kecepatan pikiran. Namun

dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, kecepatannya bagai terlambatkan meski dalam kenyataannya tidak sama sekali. Tetap meluncur dan siap merajam tubuhku maupun tubuh Pendekar Melati.

Dalam keremangan masih dapat kutangkap bias cahaya redup hijau kekuningan penanda tingginya tingkat racun yang dibawanya, sehingga jangankan terajam, hanya tergores pada kulit saja sudah lebih dari cukup untuk mengantar korban ke jalan kematian mengerikan. Pernah kusaksikan seorang pendekar terkena jarum beracun semacam itu di tengah pertarungan dan langsung menggelepar dengan lidah terjulur dan bola mata nyaris terlompat keluar. Mengerikan sekali! Kini ribuan jarum mendesing dari segala penjuru mengancam diriku! Keadaan menjadi jauh lebih berbahaya, karena di belakang jarum-jarum itu sejumlah sosok menyerbu dengan kecepatan yang sama!

Ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menjabarkan semuanya sebelum aku dapat bertindak dengan kecepatan melebihi kilat. Pertama, bahwa jarumjarum beracun yang meluncur itu berjumlah 200.000 sehingga

pantaslah bias cahaya dan gesekannya pada udara lebih mudah dibaca daripada jika jarum yang dilepaskan hanya satu saja adanya; kedua, 200.000 jarum itu dilepaskan oleh 20 sosok bayangan yang berkelebat begitu cepat ke arah kami dengan berbagai senjata terhunus.

Berarti setiap orang melepas 10.000 jarum beracun, bukan dari sebuah kantung, melainkan dari dalam tangannya! Mereka pasti duapuluh anggota Barisan Setan Iblis yang telah dibangun kembali oleh Raja Pembantai dari Selatan.

KECEPATAN jarum-jarum itu menunjukkan darimana ia berasal, karena hanya dengan daya gaib maka 200.000 jarum beracun itu dapat meluncur serentak dan tidak berturutturut. Perbedaannya juga sangat jelas, berapa banyakpun jarum yang diluncurkan berturut-turut, akan memakan ruang yang lebih sempit daripada yang terluncur serentak dari segala arah. Itu berarti tidak hanya keluar dari telapak tangan seperti ketika Raja Pembantai dari Selatan mengeluarkan pedangnya, melainkan dari segenap pori-pori kulit di lengannya dengan cara dikebutkan seperti menyentakkan selendang, tentu saja dengan lambaran tenaga dalam. Dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, dalam hembusan maut yang datang mengancam, kucari celah untuk membuka peluang. Namun aku takdapat memikirkan diriku sendiri, aku juga harus memikirkan Pendekar Melati, meski perempuan pendekar itu telah berusaha membunuhku!

Persoalannya, dalam beradu punggung seperti ini setiap gerakan haruslah berpadanan, sementara kami bukan hanya takpernah berlatih bersama, melainkan ilmu kami sendiri belum tentu sesuai dipadu padankan, apalagi dalam keadaan yang begini mendesak. Aku memegang dua batang bambu kuning dan ia memegang sebuah toya. Akankah Pendekar Melati memahami isyaratku jika kulakukan gagasanku? Aku telah melihat kecepatannya dan betapapun waktu untuk berpikir tiada lagi.

"Ikuti daku!" kataku.

Kubungkukkan badanku dan punggungnya mengikuti punggungku, kutiarapkan tubuhku ke tanah dan punggungnya tetap menempel di punggungku, tetapi saat itulah ia memutar toyanya seperti baling-baling

berkecepatan sangat tinggi, begitu cepatnya sampai tidak kelihatan lagi.

"Tahan!" Kataku lagi.

Artinya ketika aku berguling melepaskan diri dari tindihan punggungnya, punggungnya itu tidak perlu terus menempel ke tanah, melainkan tetap mengambang, karena jarumjarum itu ada yang meluncur hanya sehasta di atas tanah. Saat itu aku telah berkelebat di balik jarum-jarum tersebut dan menghadapi Barisan Setan Iblis. Kejadiannya sangat cepat dan tidak bisa diikuti mata. Namun karena mengalami sendiri dapat kujelaskan seperti berikut: Karena serangan jarum itu serentak, maka dapat dimentahkan dengan

satu kali putaran toya, tentu dengan syarat tiada celah selubang jarumpun untuk menembusnya, yang berarti toya itu harus berputar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari jarum-jarum beracun tersebut.

Maka ketika Barisan Setan Iblis itu tiba, serangan jarum-jarum yang mendesis itu sudah dimentahkan. Pendekar Melati telah berdiri di atas kakinya dan kami membagi ruang agar masing-masing menghadapi sepuluh orang, karena aku masih juga belum terlalu yakin ilmu kami berdua cocok untuk dipadankan menghadapi duapuluh lawan. Jadi setelah bekerjasama sementara, kami bekerja sendiri-sendiri lagi. Aku berkelebat memojokkan sepuluh orang agar menghadapiku saja dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Aku yakin Pendekar Melati pun akan mampu menghadapi sepuluh orang sisanya.

Menghadapi sepuluh anggota Barisan Setan Iblis, meskipun sepintas lalu seperti pertarungan dalam dunia persilatan pada lazimnya, sebetulnya sama sekali tidak seperti itu. Bahwa ilmu silat mereka tinggi telah dijamin

oleh nama dan pengalaman gurunya, Raja Pembantai dari Selatan itu. Namun bahwa di samping ilmu silat mereka yang tinggi itu selalu dimainkan secara licik dan licin, kenyataan bahwa selalu terdapat unsur racun dan sihir dalam ilmu mereka itu membuat pertarungan tidak menjadi mudah. Aku berkelebat dengan cepat, tetapi sepuluh orang itu pun berkelebat tidak kalah cepat. Hanya angin berkesiur di sekitar tempat pertarungan. Senja yang semakin remang bagi mereka tentu semakin menguntungkan, karena mereka sangat pandai menghindar ke balik kelam. Sungguh seperti memiliki ilmu siluman.

Senjata mereka semua serba aneh. Ada yang seperti tombak berbentuk cakar, ada yang seperti pisau saja tetapi bertali panjang, ada yang menggunakan sepasang arit

besar bergerigi, ada yang bersenjata gada mahaberat tetapi dimainkan dengan ringan, ada yang menggunakan senjata jala, ada yang bersenjata ruyung besi, ada yang memainkan toya tetapi terbagi tiga, ada yang pisau terbangnya bagaikan tiada habisnya, ada yang bersenjatakan limpung, ada yang bersenjatakan tombak tetapi ujungnya adalah kapak dua sisi. Masing-masing senjata itu memiliki keistimewaan yang jarang diungkap dalam kitab-kitab ilmu silat, sehingga melayani permainannya, apalagi secara bersama-sama menjadi sangat berat.

BARISAN Setan Iblis ini tubuhnya dibalut kain serba hitam. Dalam senja yang semakin lama semakin kelam mereka bagaikan menyatu dalam kegelapan. Tinggal topeng tengkoraknya yang karena kesamaannya kadang-kadang membingungkan, karena aku bagaikan menghadapi satu lawan tetapi dengan sepuluh gerakan. Maka kuputuskan untuk menyerang dan melumpuhkannya satu persatu, karena secara bersama mereka terlalu licik untuk

dikalahkan. Seperti mereka, akupun mampu berkelebat ke balik kelam, dan segera mendesak salah satunya dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian.

Aku tidak tertarik kali ini untuk menggunakan Jurus Bayangan Cermin, karena aku tidak ingin sama sekali mengenal apalagi memiliki ilmu Barisan Setan Iblis ini. Apalagi, seperti yang kujaga dari ilmu gurunya, tiada jaminan aku tidak akan menyerap pula segenap racun yang telah menyatu dengan ilmu itu ke dalam tubuhku. Selain itu aku belum lupa dengan segala upacara dalam pelajaran ilmu setan yang sangat menjijikkan, sampai aku tidak tega dan tidak kuat pula menceritakannya kembali karena dapat menimbulkan kemualan.

Begitulah aku melenting ke atas dan menjungkirkan kepalaku ke bawah, merentangkan kedua tangan yang memegang bambu kuning dan takturun lagi. Dengan cara itulah, dengan kaki di atas dan kepala di bawah, kuhadapi setiap orang yang wajahnya bertopeng tengkorak itu. Jurus untuk dua pedang ini sungguh kugunakan untuk menulis kematian mereka. Kepada setiap orang kuberikan jurus mematikan berupa aksara Kawi yang membentuk tulisan, yang jika dikumpulkan akan membentuk kata-kata berikut.

Bagaikan ruang angkasa

Taktercela

Takbersifat Takberwujud Takterlukiskan Takterukur Takberwarna Serba luas Merasuk

Ke sepuluh bagian

Berhadapan satu persatu, senjata mereka kehilangan keampuhan dalam keterpecahan. Sepuluh orang itu tanpa ampun segera tewas tanpa kepala. Batang

bambu kuningku merah karena darah. Tak kusangka ilmu pedangku telah berkembang sedemikian rupa sampai kepada kecepatan pikiran. Seolah-olah aku hanya perlu berpikir untuk mengalahkan lawan dan tidak perlu menggerakkan apapun. Rupanya tanpa sadar itu kulakukan agar mereka tidak sempat menggunakan ilmu sihirnya, karena betapapun ilmu sihir hampir selalu berhasil menipu dan mengalihkan perhatian dari masalah yang sebenarnya, sehingga mendapatkan hasil yang tampak nyata, seperti sastra. Makanya, seperti kupelajari dari pasangan pendekar yang mengasuhku, ilmu pikiran itu harus dilawan dengan tindakan dalam pikiran, artinya juga suatu ilmu pikiran juga. Begitulah akhirnya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang kumainkan bergerak secepat dan sesaat yang sama ketika aku memikirkannya.

Dalam keremangan yang nyaris mendekati kegelapan aku lebih baik memejamkan mata untuk menghindari pengaruh sihir mereka, karena aku tahu jika kubuka mataku yang semula sepuluh orang bisa menjadi seratus jumlahnya tanpa kita ketahui mana yang perlu ditangkis dan mana yang tidak, dan tiba-tiba kita bisa kehilangan kedua lengan kita, meski lebih sering tentu kepala kita.

Lawan-lawanku sudah tewas, ketika kubuka kembali mataku, kusaksikan Pendekar Melati memainkan toya bagaikan suatu seni pertunjukan. Dengan menancapkan toya pada tanah, ia bisa berputar-putar berpegangan pada toya itu sampai tidak terlihat oleh mata dan tahu-tahu tendangan kakinya telah memecahkan kepala salah satu anggota Barisan Setan Iblis. Ketika tampak kembali, ia sudah berdiri di atas toya yang tertancap di atas tanah itu dengan satu kaki, sementara kaki lainnya yang

semula tertekuk membuka dan meluruskan diri dengan indah, lantas sembari merendahkan tubuh ke

depan berputar perlahan dengan dua tangan terentang. Seperti patung yang berputar dengan lamban, tetapi apabila diserang, maka begitu saja senjata lawan telah bersarang pada tubuh pemiliknya sendiri. Kadang ditinggalkannya toya itu untuk menangkap lawannya dengan tangan dan menancapkannya kepada toya yang masih juga berdiri itu, yang tentu saja membuat nyawa lawannya segera terbang ke alam baka.

Toya itu sudah penuh darah ketika lawannya tinggal satu. Ia cabut toya yang ternyata tidak tertancap, melainkan berdiri begitu saja di atas tanah. Pendekar Melati maju perlahan seperti siap melontarkan toya menembus tubuh lawannya, tetapi lawannya itu mundur terus sampai menabrak dinding bangunan batu tanpa bilik itu. Namun ketika ia mengangkat toyanya, anggota terakhir Barisan Setan Iblis bertopeng tengkorak itu tubuhnya menembus masuk ke balik dinding batu!

"Sihir setanÖ." Pendekar Melati mendesis.

KE manakah lawannya itu menghilang? Mungkinkah ia berada di dalam bangunan tanpa bilik? Kukelilingi bangunan penuh hiasan itu, dan memang tidak kelihatan lagi batang hidungnya. Apakah ia berada di dalam rongga dan apakah yang akan terjadi jika ia memang berada di dalamnya tetapi tidak dapat keluar lagi?

Aku baru menyelesaikan satu lingkaran ketika lagi-lagi Pendekar Melati menyerangku dengan bernafsu.

"Pendekar Melati! Apa salahku padamu? Mengapa dikau ingin membunuhku?"

"Diamlah! Pertahankan saja dirimu, atau kusempurnakan hidupmu!"

Jadi Raja Pembantai itu benar. Perempuan pendekar yang dirinya sendiri memburu kesempurnaan hidup melalui jalan persilatan itu memang harus menyerang untuk memenuhi harapannya. Jika tidak, tak seorang pendekar pun akan melayani apalagi menantangnya bertarung, karena bertarung dan mengalahkan seorang perempuan, meskipun ia seorang pendekar perkasa, masihlah sulit diterima. Sementara itu, tentu saja kalah dari seorang perempuan, meski itu perempuan pendekar yang paling perkasa, tetap saja memalukan. Kukira memang itu sebabnya ia selalu menyerang dengan jurus mematikan, selain karena perbincangan apapun tidak akan mengarah

kepada kesepakatan bertarung, hanya dengan begitu lawannya akan mengerahkan segenap kemampuan, termasuk balas menyerang. Pendekar Melati selalu berhasil memaksakan pengertian, bahwa selama dirinya masih hidup, lawannya pasti binasa, dan memang itulah yang selama ini terjadi.

Ia merangsekku dengan toya yang memainkan Jurus Kera Sakti Bermain Toya. Telah kudengar betapa jurus itu memang merupakan puncak permainan toya dan kini kualami sebagai jurus yang menyerangku. Kedua ujung toya itu berubah jadi selaksa memburu titiktitik mematikan di tubuhku. Aku berguling-guling di tanah menghindari serangan, lantas melenting ke udara untuk turun lagi dengan Jurus Elang Emas Mengepakkan Sayap. Kedua batang bambu kuningku juga berubah menjadi selaksa. Tidak satupun sambaran toya itu yang tidak tertangkis dan memang sebaiknya begitu, karena jika tidak, aku akan segera menjadi seonggok tubuh yang lumpuh, yang setiap saat akan menjadi takbernyawa.

Pertarungan kami seimbang, tetapi Pendekar Melati tidak menggunakan kembali ilmu menyerap tenaganya yang belum dapat kuatasi; sebaliknya aku pun belum menggunakan Jurus Bayangan Cermin karena aku seperti mempunyai perasaan tidak ingin mengalahkannya.

"Pendekar Melati! Raja Pembantai dari Selatan itu belum mati! Bagaimana kalau ia tiba-tiba menyerang kita?"

"Pendekar Tanpa Nama! Sejak kapan dikau takut menghadapi lawan sendirian? Siapapun yang masih hidup di antara kita, dialah yang akan menghadapinya!"

Namun keadaan berkembang tidak seperti diduganya, karena tepat pada saat dia terperangkap Jurus Penjerat Naga yang kumainkan secara tersembunyi di balik Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, dan toyanya berhasil kujepit kedua batang bambu kuningku, sesosok bayangan hitam muncul dari dalam tanah mengirimkan pukulan ke dadaku sehingga aku terlempar seratus langkah, sedangkan Pendekar Melati telah dihembusnya dengan racun penidur dari mulutnya dan langsung ambruk ke tanah taksadarkan diri.

Dadaku sesak dan panas, tetapi darahku naik ke kepala mengalami kelicikan ini. Kulihat seorang tua berjenggot melambai yang dalam kekelaman itu matanya tampak merah menyala. Mata iblis! Raja Pembantai dari Selatan itu bermaksud menyihirku!

Senja telah berubah menjadi malam. Bumi hanya kegelapan. Aku tidak melihat apapun kecuali kedua mata yang menyala itu. Aku tahu tak akan bisa mengalahkan ilmu sihirnya dalam kegelapan, karena akan sangat mungkin diciptakannya bayangan tanpa kenyataan yang sangat menipu pandangan. Jika dari mata yang merah menyala itu meluncur api yang seperti siap membakarku,

tentu aku akan menghindar karena tak akan pernah tahu itu memang api yang panasnya membara ataukah sekadar api sihir untuk mengecoh sahaja, padahal aku tahu Raja Pembantai dari Selatan itu mampu melakukan keduanya. Maka kupejamkan mataku dan sekali lagi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

"Sihir adalah permainan pikiran," lagi-lagi aku teringat kata ibuku dulu, "jadi harus dilawan dengan pikiran. Pusatkanlah perhatian dan jangan menganggap permainan sebagai

kenyataan, maka dikau akan mampu mengatasinya seberapa hebat pun permainan lawan. Tetapi ingat, dikau jangan pernah meremehkan, karena itulah awal mula kelengahan."

DADAKU sesak dan panas, tetapi darahku naik ke kepala mengalami kelicikan ini. Kulihat seorang tua berjenggot melambai yang dalam kekelaman itu matanya tampak merah menyala. Mata iblis! Raja Pembantai dari Selatan itu bermaksud menyihirku!

Senja telah berubah menjadi malam. Bumi hanya kegelapan. Aku tidak melihat apapun kecuali kedua mata yang menyala itu. Aku tahu tak akan bisa mengalahkan ilmu sihirnya dalam kegelapan, karena akan sangat mungkin diciptakannya bayangan tanpa kenyataan yang sangat menipu pandangan. Jika dari mata yang merah menyala itu meluncur api yang seperti siap membakarku, tentu aku akan menghindar karena tak akan pernah tahu itu memang api yang panasnya membara ataukah sekadar api sihir untuk mengecoh sahaja, padahal aku tahu Raja Pembantai dari Selatan itu mampu melakukan keduanya. Maka kupejamkan mataku dan sekali lagi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

"Sihir adalah permainan pikiran," lagi-lagi aku teringat kata ibuku dulu, "jadi harus dilawan dengan pikiran. Pusatkanlah perhatian dan jangan menganggap permainan sebagai kenyataan, maka dikau akan mampu mengatasinya seberapa hebat pun permainan lawan. Tetapi ingat, dikau jangan pernah meremehkan, karena itulah awal mula kelengahan."

Dalam saat yang gawat seperti ini, aku merasa bersyukur telah diasuh oleh

Sepasang Naga dari Celah Kledung.

"Maafkanlah aku wahai Pendekar Tanpa Nama, kuakui sebetulnya aku tadi merasa jeri dan bermaksud menghilang. Namun kuingat kembali betapa aku sudah merasa sangat bosan dengan kehidupan. Maka aku harus kembali untuk bertarung dengan kalian. Sayang sekali hanya dengan dikau kini aku berhadapan, tetapi hanya dengan beginilah dikau akan

mengeluarkan seluruh kemampuan, jika memang ingin menyelamatkan perempuan pendekar yang sejak tadi kau lindungi ini dari kematian."

Iblis ini sungguh sakti dan kemampuannya membaca pikiran sangat tinggi. Aku tidak akan terlalu peduli seandainya diriku terbunuh karena kekalahan dalam pertarungan, seandainya aku memang terbunuh dalam puncak pencapaian. Namun aku akan mengusahakan diriku tidak akan pernah dibunuh, artinya harus membunuhnya, jika itu akan menyelamatkan Pendekar Melati yang selalu mau membunuhku itu dari kematian.

Mataku terpejam. Sosok Raja Pembantai dari Selatan itu masih tampak dalam keterpejamanku sebagai garis cahaya yang membentuk tubuhnya. Begitu jelas bercahaya dalam kegelapan, yang justru tidak akan terlihat

sama sekali jika mataku terbuka dan menatap kekelaman, karena tubuhnya pasti telah melebur dengan malam. Gambaran sosok dengan garis cahaya sepanjang tubuhnya itulah yang telah diberikan ilmu pendengaran kepada pikiran. Kupusatkan perhatian dengan telingaku, dan memang kudapatkan gambaran.

Sepasang pedang hitam penuh racun berbisa itu kembali muncul dari dalam tangannya, lantas ia menetak tubuh Pendekar Melati yang masih tergeletak pingsan tanpa daya!

62: Ilmu Hitam dan Ilmu Putih

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, segalanya memang seolah menjadi lebih lambat, yang membuatku selalu dapat bertindak lebih cepat dari gerakan tercepat. Maka bambu kuning yang kulempar secepat pikiran itu dengan tepat dapat mengenai kedua pedang itu sekaligus, yang langsung terbang ke angkasa; sementara bambu kuning itu sendiri terlontar kembali kepadaku.

Raja Pembantai dari Selatan yang sosoknya sepintas lalu seperti orang tua manapun yang memang tua dengan jenggot melambai-lambai itu, kini tampak seperti orang tua yang sebenarnya, mendongak ke atas mencari kedua pedangnya yang meluncur balik dengan ujung ke bawah. Ia melesat ke atas berusaha menangkap senjatanya. Aneh bagiku jika ahli sihir ini tidak mampu menguasai pedang yang keluar dari tangannya itu cukup dengan pikiran. Dalam banyak kejadian, setelah pemiliknya meninggal pun pedang yang telah diberi

mantra sihir seringkali masih mencari mangsa, seperti yang telah diperintahkan ketika upacara pembacaan mantra dilakukan. Dalam hal seperti itu, bukan berarti

pedang tersebut berjalan-jalan sendiri, melainkan bahwa siapapun yang memegangnya, akan segera dipenuhi nafsu membunuh, karena hanya dalam pembunuhan suatu mantra ilmu hitam menganggap sebuah pedang berdaya.

AKU berkelebat lebih cepat untuk menangkap kedua pedang itu sebelum Raja Pembantai yang ingin mati itu mengambilnya. Di udara aku menyambar kedua pedang itu dengan mata terpejam. Terlihat cahaya merah yang jahat di sekitar pedang itu dalam keterpejamanku, kusambar kedua pedang itu dengan kedua tangan, karena bambu kuning yang satunya pun telah kutinggalkan, dan sembari menyambar aku berputar sambil menjejakkan kedua kaki ke dada Raja Pembantai dari Selatan. Tubuhnya terpental ke atas pohon sementara aku mendarat dengan ringan di bawah. Dengan kedua pedang hitam di tangan kuburu arah jatuhnya dan segera menyerangnya dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar.

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui ia terjatuh dari pohon, tetapi tidak pernah menginjak bumi kembali. Ketika kuserang, ia telah menangkisnya dengan dua bilah pedang lagi, sebelum kuketahui warnanya yang juga hitam, pandangan dalam keterpejamanku telah memperlihatkan cahaya

redup di sekujur sisi pedang, sehingga kuketahui keberadaannya saat keluar dari tangan.

Ia terus berada di udara ketika kuserang. Denting logam yang beradu dipantulkan dinding bangunan tanpa bilik dan bergema di seantero hutan. Yavabhumipala memang penuh dengan hutan dan di dalam hutan takhanya terdapat binatang, melainkan juga segala hal yang takterpikirkan. Sembari bertarung aku bertanya- tanya

siapakah mereka yang telah mendirikan bangunan tanpa bilik penuh hiasan di tepi hutan ini? Raja Pembantai dari Selatan itu terus kudesak. Jika aku membuka mata, barangkali sulit aku mendesaknya seperti ini, karena pasti terkecoh oleh tipuan sihirnya yang meyakinkan. Termasuk jika kemudian tubuhnya menghilang. Namun dalam keterpejaman mata, justru dalam kegelapanku tubuhnya bercahaya dan aku tidak bisa salah lagi.

Ilmu Pedang Naga Kembar telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Aku bergerak sangat cepat, mendesaknya sampai ke dinding bangunan tanpa bilik. Teringat perilaku anakbuahnya yang menembus dinding batu, aku menjaganya agar takmasuk dinding, yang berarti dinding itu sekarang berada di belakangku. Namun entah kesempatan apa yang dilihatnya, ia menjadi sangat ganas. Kecepatannya bertambah seribukali lipat. Aku terdesak sampai punggungku menempel dinding. Saat itulah tiba-tiba sepasang tangan menarik kedua lenganku dari dalam dinding. Begitu kuatnya tarikan itu, sehingga meskipun pedangku takterlepas aku takbisa bergerak. Aku masih mengandalkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Aku dapat membaca geraknya bagaikan telah diperlambat seperseratus bagian. Ia mendaratkan kakinya dan meluncurkan kedua pedangnya ke dada kiri dan kananku.

"Matilah dikau Pendekar Tanpa Nama!"

Dengan kecepatan yang begitu tinggi, siapapun akan mati dalam kedudukan seperti ini, terutama karena sepasang tangan anggota Barisan Setan Iblis yang telah mengunci lenganku. Namun karena dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang segala kecepatan terlambankan, aku menjadi tahu apa yang

dapat kulakukan. Maka kuangkat kedua kakiku melayang ke atas, sampai punggung dan kepalaku berputar yang dengan sendirinya juga melepaskan kuncian tangan pada lenganku. Kulihat seolah-olah kedua pedang itu meluncur pelan di bawah

kepalaku yang terjungkir. Tampak pelan, tetapi kecepatannya melebihi pikiran, bahkan sihir termanjur pun tak akan bisa membatalkan ke arah mana keduanya meluncur. Kedua pedang itu meluncur dengan daya dan kecepatan luar biasa, menembus dinding bangunan tanpa bilik, yang pada gilirannya membunuh siapapun yang telah mengunci lenganku.

"Aaaaaaaaakkhh!"

Lengan yang muncul dari balik dinding itu menghilang bagaikan tubuh yang memiliki lengan itu terdorong oleh daya dorong kedua pedang, yang setelah menembus dinding batu tentulah menghunjam tubuh itu. Teriakan itu terdengar seolah-olah kejadiannya berlangsung di luar, bukannya di dalam bangunan batu yang tidak berbilik, yang takkutahu bagaimana seseorang bisa bersembunyi di situ. Apakah ini suatu peristiwa sihir ataukah suatu peristiwa nyata?

Kudorong dinding itu sekuat tenaga karena aku ingin melontarkan diri ke arahnya dan menyelesaikan pertarungan dengan Jurus Kaki Menari di Atas Teratai Merekah.

DENGAN kecepatan takterduga kedua kakiku meluncur ke arah dadanya dan dalam sekejap telah menjejaknya puluhan kali. Ia terlontar seratus langkah dan muntah darah, jenggot putihnya yang melambai kini menjadi merah. Selintas aku merasa bersalah mengingat usianya yang sudah lanjut. Be-gitu perlukah aku membunuh orang

yang sudah tua? Namun inilah Raja Pembantai dari Selatan yang sejak lama sekali sudah terdengar namanya. Kini aku teringat bahwa kemungkinan besar ketika ia menghilang, agaknya karena ia telah dibayar untuk ikut berlayar dalam penyerbuan ke Negeri Champa.

Pantaslah jika orang Yawabhumipala telah dianggap bukan hanya sebagai penyerbu, tetapi sebagai orang-orang buas yang memakan daging manusia. Kuketahui bukanlah uang dan harta kekayaan duniawi yang telah membuatnya sudi menempuh pelayaran yang jauh dan berbahaya, melainkan janji betapa ia akan dapat memuaskan kehendaknya untuk membunuh manusia sebanyak-banyaknya dengan cara menyakitkan. Kurasa juga jelas betapa Raja Pembantai dari Selatan itu membawa Barisan Setan Iblis, dan aku yakin adalah mereka ini yang membuat orang menuliskan prasasti betapa orang-orang Javadvipa yang datang dengan kapal-kapal adalah kelelawar penghisap darah.

Jika kemudian kerajaan menarik kembali mereka semua dan diceritakan menenggelamkan mereka di lautan, maka takheran jika setelah mereka ternyata selamat dan tiba kembali di Javadvipa segera menyebarkan Wabah Kencana sebagai pembalasan dendam, meski dengan atau tanpa pembalasan mereka akan tetap melakukan pembunuhan demi pembunuhan. Jadi kulupakan sosoknya sebagai kakek tua dengan jenggot melambai-lambai, aku harus bergerak cepat sebelum ia mengeluarkan sihirnya lagi dan menghilang entah ke mana. Memang benar ia telah mengaku minta dibunuh, tetapi apalah yang masih boleh dipercaya dari seorang pemegang ilmu hitam seperti itu? Aku harus segera menamatkan riwayatnya!

Aku segera berada di hadapannya. Ia sudah terkapar bersimbah darah. Aku meng- angkat pedang. Namun aku rupanya kurang berbakat menjadi seorang pembunuh. Ia mengangkat

tangannya dengan lemah. Sorot matanya taklagi merah melainkan biru. Aku masih mengandalkan keterpejamanku dalam kerja Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, sehingga gambaran yang kudapat bisa kupercaya. Mata yang semula bercahaya merah mengerikan kini telah menjadi biru yang penuh kelembutan. Iblis ini telah menjadi manusia kembali. Aku pun membuka mataku.

Dadanya hancur, ia takmungkin bertahan hidup. Namun ia belum mati juga. Apakah yang masih akan bisa dilakukannya?

Ia melambaiku.

"Pendekar Tanpa NamaÖ.," ujarnya, "mendekatlah Ö."

Semula aku ragu, karena orang-orang golongan hitam mampu merencanakan sesuatu yang tidak akan pernah dipikirkan golongan lainnya, apalagi seseorang yang kurang berpengalaman seperti aku.

"Mendekatlah," katanya lagi, suaranya serak karena tenggorokannya penuh darah. Merasa sebagai pelaku atas penderitaannya tiba-tiba membuat aku merasa bersalah. Aku mendekati tubuhnya yang terkapar, menekuk kedua lututku dan bersimpuh.

"Tabahlah Kakek," kataku, "bukankah kematian ini yang dikau cari.Ö"

Ia berusaha tertawa, tetapi hanya bisa terbatuk sembari memuntahkan darah segar. Kakek ini sudah kehilangan banyak darah. Lantas ia meminta aku lebih

mendekatkan telinga, karena suaranya sudah sangat lemah. Aku tergetar melihat

kesendiriannya. Mereka yang memilih jalan ilmu hitam memiliki ruang kosong dalam dirinya bagaikan sebuah danau yang kering kerontang dengan tanah pecah-pecah mengerikan. Itulah danau kasih sayang yang terdapat dalam diri setiap orang, tetapi yang ketika kehilangan sumber mata air akan menjadikannya berang terhadap seru sekalian alam menuntut pemenuhan.

Aku mendekatkan telinga. Terdengar suaranya berbisik perlahan.

"Ada hubungan apa dikau dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung?" Aku tertegun, tetapi menjawab juga.

"Aku anak asuh mereka, Kakek, tetapi mereka kuanggap sebagai orangtuaku sendiri.Ö"

Ia berusaha tersenyum.

"Sudah kuduga semenjak kukenali Ilmu Pedang Naga Kembar ituÖ. Memang tidak mungkin daku dikalahkan sembarang pendekar, tetapi nanti dikau akan mengalaminya, karena siapapun yang mampu mengalahkan daku, akan lebih sulit lagi meninggalkan kehidupan ini. Itu pasti."

Kutatap matanya yang telah menjadi lembut. Mungkinkah kelak aku harus mencari lawan dan menyerangnya begitu rupa agar dirinya membunuhku? Kukira aku tidak akan melakukannya, tetapi kata-katanya bukan tidak mengandung kebenaran. Ia sudah makan asam garam kehidupan sungai telaga dan rimba hijau, mengapa aku harus tidak percaya?

"KETIKA masih muda, daku pernah bentrok dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung. Saat itu daku sedang

menjarah dan membakar sebuah desa. Banyak orang kami bunuh dengan kejam dan saat itulah datang mereka berdua, menghabiskan kami hanya dalam beberapa saat sahaja. Mereka melenting dari atas kudanya ke atas genting dan turun hanya untuk mencabut nyawa. Kami melawan dengan segala cara, tetapi Ilmu Pedang Naga Kembar terlalu berat untuk dilawan, dan hanya dengan ilmu sihir aku dapat melepaskan diri seperti tikus. Seluruh gerombolanku habis dalam seketika. Sungguh pasangan pendekar yang perkasa. Memang tidak salah dirimu yang mampu mengalahkan daku.Ö"

Kapan pasangan pendekar itu melakukannya? Dalam salah satu kepergiannya ketika meninggalkan aku sendirian di dalam pondok?

"Kemarilah," katanya lagi, "ulurkan kedua ta-nganmu.Ö"

Kuulurkan kedua tanganku. Seluruh kecurigaanku pupus. Namun ketika kedua tanganku bersentuhan dengan tangannya, mendadak suatu aliran hangat memabukkan menguasai diriku. Tanganku takbisa kutarik dan aku merasakan sesuatu yang merasuki diriku itu tidak dapat kutahan atau kutolak sama sekali! Aku merasa mabuk dan mendadak saja bagaikan bermimpi. Dalam mimpi itu beribu-ribu bahkan berpuluh-puluh ribu binatang berbisa bagaikan

memasuki tubuhku. Aku berusaha memberontak tapi takberdaya. Segala jenis kalajengking dan ular bagaikan aliran sungai panjang yang merasuk dan meraga ke dalam darahku! Apa yang terjadi?

Tubuhku basah kuyup oleh keringat dan aku merasa badanku ini panas sekali, bagaikan jiwaku ingin meninggalkannya, bukan karena ingin mati, melainkan karena memang panas luar biasa yang taktertahankan,

serasa dipanggang hidup-hidup di atas api. Aku merasa darahku menjadi hangat di dalam pembuluh darahku, lantas kurasakan sesuatu yang sangat menyakitkan, sangat sangat sangat menyakitkan bagai akan mampu membunuhku. Kurasakan selaksa jarum mengalir dalam darahku. Jarum-jarum beracun! Apakah yang sedang dilakukan Raja Pembantai dari Selatan ini? Apakah ia tidak ingin mati sendirian dan ingin membunuhku? Jika memang demikian berarti seluruh dugaanku keliru dan aku memang kurang berpengalaman. Memang sebodoh itukah aku, setelah keterpejamanku dalam ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang memperlihatkan matanya yang bercahaya merah telah berganti dengan cahaya biru?

Dalam puncak penderitaan dan kekhawatiranku, mendadak saja pegangannya ia lepaskan dan aku terjerembab. Tenagaku bagaikan hilang, menjadi lebih lemah dari orang awam yang tidak pernah menggunakan tenaga. Aku hampir saja menyesali kebodohanku ketika memanggilku lagi, kini dengan suara yang jauh lebih lemah sehingga nyaris takterdengar sama sekali.

"Kemarilah, Anak, janganlah takut.Ö"

Suaranya yang lembut dan penuh kasih menyingkirkan seluruh pikiran burukku. Aku mendekat dengan tubuh yang lemah.

"Dengarlah, Anak, daku memang telah mendengar kemampuanmu untuk menyerang lawan dengan ilmunya sendiri, yang sama sekali tidak dikau lakukan

kepadaku. Namun karena itulah daku jadi mengenal Ilmu Pedang Naga Kembar dan hubunganmu dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang berarti juga daku

dapat mempercayaimu untuk menerima seluruh ilmu dan tenaga dalamku.

"Anak! Janganlah khawatir! Daku mengerti dikau telah menghindar untuk menyerap ilmuku karena takut akan daya racun dan daya sihir, bukan hanya pengaruh kepada tubuh, melainkan terutama pengaruh kepada kepribadianmu. Janganlah khawatir Anak! Aku tidak sembarang menurunkan ilmuku. Namun ada beberapa hal, yang membuatmu secara terpaksa atau tidak terpaksa harus menerimanya.

"Pertama, suatu ilmu disebut ilmu hitam sebetulnya hanyalah karena tujuannya, karena ilmu yang sama sangat mungkin digunakan untuk membela mereka yang lemah dan tidak berdaya; jadi benar ilmu hitam dapat mempengaruhi pemiliknya, sama benarnya seperti penguasaan ilmu putih yang tetap saja dapat membuat pemiliknya sombong dan gila kuasa. Maka, karena dirimu sudah menyerap dan menghayati segala sifat kebaikan dengan mantap, dikau tidak akan berpindah ke golongan hitam meski memiliki ilmu yang disebut ilmu hitam; sebaliknya meskipun ilmu yang dikau miliki adalah ilmu putih, jika dalam dirimu timbul perasaan jumawa dan angkuh karena memilikinya, serta bangga pula telah mengalahkan semua lawan, maka apalah bedanya kepribadian semacam itu dengan kepribadian golongan hitam?"

"PERTAMA, suatu ilmu disebut ilmu hitam sebetulnya hanyalah karena tujuannya, karena ilmu yang sama sangat mungkin digunakan untuk membela mereka yang lemah dan tidak berdaya; jadi benar ilmu hitam dapat memengaruhi pemiliknya, sama benarnya seperti penguasaan ilmu putih yang tetap saja dapat membuat pemiliknya sombong dan gila kuasa.

"Maka, karena dirimu sudah menyerap dan menghayati segala sifat kebaikan dengan mantap, dikau tidak akan berpindah ke golongan hitam meski memiliki ilmu yang disebut ilmu hitam; sebaliknya meskipun ilmu yang dikau miliki adalah ilmu putih, jika dalam dirimu timbul perasaan jumawa dan angkuh karena memilikinya, serta bangga pula telah mengalahkan semua lawan, maka apalah bedanya kepribadian semacam itu dengan kepribadian golongan hitam?"

Aku tercekat, bagaimana mungkin kata-kata seperti itu dapat keluar dari mulut Raja Pembantai dari Selatan yang kekejamannya sungguh tiada tara, yang membuat namanya dikenal bukan sebagai manusia, melainkan sebagai iblis itu sendiri? "Kedua, dikau telah menempurku tanpa takut mati, demi membela kepentingan Pendekar Melati yang bagimu harus tetap hidup meskipun ia hanya berpikir untuk membunuhmu demi kesempurnaan hidupnya sebagai pendekar. Bagus sekali perhatian Anak kepada perempuan pendekar itu, tetapi ketahuilah, ia memang hanya bisa tetap hidup sekarang ini berkat ilmu pemunah racun yang telah menyerap bersama seluruh ilmuku ke dalam dirimu. Jika tidak, ia akan tetap menemui ajalnya, karena segenap rahasia penyembuhannya hanya terdapat dalam ilmu pemunahnya tersebut, sedangkan racun penidurku itu tidaklah menidurkan untuk sementara, melainkan untuk selama-lamanya.

"Ketiga, aku pun tak bisa mati jika ilmu ini tidak keluar dari tubuhku, dan jika ilmu ini keluar dari tubuhku tanpa ada yang menampungnya, sungguh akan berbahaya, karena ia dapat terserap tanpa sengaja oleh orang-orang yang bersamadhi mencari ilmu, tetapi kita sungguh tak tahu apakah orang itu bersifat baik atau bersifat jahat, dan jika bersifat baik pun jika mendapat kesaktian mendadak

seperti ini, maka sungguh tak terjamin bahwa ia tidak akan pernah menjadi jumawa dan merajalela. "Maka karena aku tak akan bisa mati, dan meski dengan dada hancur aku masih dapat mengacaukan dunia melalui Wabah Kencana, dikau betapapun harus menerimanya ke dalam dirimu. Ketahuilah Anak, jika ilmu ini diterbangkan dalam ruang dan waktu tanpa penampung, maka suatu ketika akan tetap saja merembes keluar Wabah Kencana itu, menimbulkan malapetaka di seluruh dunia.

"Baik-baiklah Anak, kini tubuhmu kebal segala racun dan tak mempan ilmu hitam, tetapi ingatlah ilmu hitam dan ilmu sihir hanya akan termanfaatkan dengan baik jika hatimu tetap tinggal putih... Selamat jalan..."

Raja Pembantai dari Selatan yang teramat kejam ini mengembuskan napas penghabisan. Aku tak pernah mengira bahwa jalan kematiannya harus melalui jalan kehidupanku. Tinggal kini ilmu-ilmunya yang tak pernah ingin kumiliki menyerap ke dalam diriku. Apakah aku juga tak akan pernah bisa mati jika tidak pernah melepaskannya?

Namun aku juga tidak akan pernah tahu, jika kulepaskan sekarang juga agar melayanglayang di udara, maka jaminan apakah yang tidak akan membuat penerimanya yang sedang

bersamadhi entah di mana, tidak akan menjadi jahat atau bahkan lebih jahat dari

Raja Pembantai tersebut seperti selama hidupnya.

Ilmu ini ilmu gaib, aku mendapatkannya tanpa belajar sedikit demi sedikit, bagaimanakah cara menggunakannya?

Kutatap mayat Raja Pembantai dari Selatan itu dalam kegelapan. Aku harus membuat pancaka untuk membakarnya.

Lantas kutatap juga tubuh Pendekar Melati yang seperti sedang tertidur nyenyak sekali. Jika aku tak mampu membangunkannya dari impian sihir dalam tidurnya, ia akan tertidur terus sampai mati.

Saat itulah, dari dalam hutan, di kejauhan, terdengar suara seruling.

63: Seperti Berciuman dan Bercinta

AKU tertegun. Manakah yang harus kudahulukan, peduli kepada peniup seruling itu, ataukah kepada Pendekar Melati yang telah menghirup hawa racun dan setiap saat meninggal dunia?

Kupejamkan mataku, dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kuperkirakan jarak yang jauh, bahkan maksud peniupan seruling itu. Apakah seruling itu ditiup ditiup seorang anak gembala di balik hutan, ataukah seorang pendekar yang sengaja memperdengarkan suara serulingnya dengan maksud tertentu?

Namun suara tiupan seruling itu kemudian menghilang.

Meski begitu telah berhasil kutandai dalam ingatanku bahwa bibir yang meniup seruling bambu itu adalah bibir seorang perempuan. Selebihnya aku belum dapat menduga apa pun. Maka aku pun mendekati Pendekar Melati yang terkapar. Aku dapat menolongnya dengan ilmu pemunah racun yang kini terserap dalam diriku bersama ilmu sihir dari Raja Pembantai dari Selatan itu, tetapi aku belum tahu caranya, jadi harus kupelajari dulu ilmu itu di dalam diriku.

Aku pun memejamkan mataku. Kali ini bukan demi ilmu pendengaran, melainkan pembelajaran ilmu pemunah racun yang harus kubaca di dalam diriku. Kemudian

terbaca di sana betapa aku harus menyalurkan hawa murni pemunah racun itu dari mulutku melalui mulutnya, dan untuk itu bibirku harus menempel pada bibirnya.

Maka aku bersimpuh di dekatnya, kuangkat tubuhnya ke pangkuanku. Dari tubuhnya meruap aroma yang mengingatkan aku kepada Harini. Aku mengambil napas dalam-dalam, lantas merengkuh tubuhnya, kurekatkan bibirku kepada bibirnya. Untuk beberapa saat, mulutku tidak boleh terlepas dari mulutnya, karena hawa murni itu harus tersalur tanpa kebocoran sedikit pun. Jadi bibirnya itu harus dilumat dengan erat.

Keadaan kami seperti orang berciuman dan bercinta, tetapi bukan begitulah kejadian sesungguhnya. Namun tidak dapat kuhindari bahwa lidahku bersentuhan dengan lidahnya, dan meski dalam keadaan pingsan lidah itu bergerak-gerak jua. Hanya aku yang merasakan bahwa lidah Pendekar Melati terasa pahit sekali, membuat perutku mual serasa ingin memuntahkan sesuatu. Racun itu telah bekerja dan aku harus memunahkannya sampai tiada bersisa, karena sisa racun yang paling sedikit pun mampu membuat korban tetap lumpuh dan tak berdaya.

Demikianlah berlangsung beberapa saat, sampai Pendekar Melati kurasakan bergerak-gerak, dan begitu pula lidahnya. Namun selama lidah itu masih pahit seperti empedu, tentu aku belum boleh melepaskannya. Jadi masih kukulum mulutnya tanpa celah sedikit pun juga. Pendekar Melati meronta makin kencang, kesadarannya mungkin telah kembali, tetapi tenaganya masih terlalu lemah. Matanya sekarang terbuka, dan ia menyadari keadaannya, meski tak tahu bahwa dirinya

teracuni dan aku sedang memunahkan racun. Ia pasti mengira aku sedang berusaha memperkosanya!

Aku harus bertahan dengan mulutku yang merekat dengan mulutnya, karena kebocoran hawa murni harus membuat segalanya diulang kembali, dan itu kurasa tak mungkin terjadi selama perempuan pendekar ini telah mendapatkan kembali kesadarannya. Barangkali ia akan lebih memilih untuk mati daripada ditolong dengan cara seperti ini oleh orang yang sejak awal ingin dibunuhnya! Padahal apa pun yang terjadi aku menginginkan perempuan pendekar ini tetap hidup, jadi mulutku harus tetap melekat erat pada mulutnya.

Demikianlah ia meronta, sementara mulutku tetap erat merekat pada mulutnya. Kurasakan pahit lidahnya mulai berkurang, tetapi kepahitannya terserap olehku yang

nantinya harus kuembuskan sebagai hawa racun yang menguap ke udara. Aku dapat menyimpan segenap hawa racun itu untuk sementara dalam pori-pori lidahku, tetapi tidak untuk waktu yang terlalu lama, karena jika terlalu lama akan berbalik meracuni diriku. Meskipun dengan menyerap ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan itu ludahku dapat kuubah menjadi beracun dan berbisa, tidak berarti aku begitu kebalnya terhadap racun sehingga dapat menelan limbah racun dari tubuh Pendekar Melati. Maka aku pun berlomba dengan waktu.

Tepat pada saat segenap racun di tubuhnya sudah punah. Kulepaskan Pendekar Melati, yang sembari berguling menjauhkan diri dari pangkuanku, dan segera melenting untuk mengirimkan tendangan dahsyat ke kepalaku. Jika aku tidak menghindar, jelas kepalaku akan hancur lebur beterbangan bagai abu, karena dalam kemarahan dan perasaan terhina, yakni mengira aku telah menjamahnya, ia telah menghimpun seluruh tenaganya

dalam tendangan itu. Meskipun tenaga dalamnya tentu belum pulih benar seperti semula, tetap saja tendangan itu akan mampu menghancur leburkan kepalaku.

JADI kuangkat tanganku sekadar untuk melindungi kepala dan kaki perempuan pendekar itu segera menghajarnya. Aku yang masih bersimpuh tergeser menyusur tanah sejauh seratus langkah, meninggalkan jejak geseran yang panjang di atas tanah itu.

"Tunggu dulu Pendekar Melati, aku hanya bermaksud menolongmu!"

Namun kalimat ini tentu tidak bermakna sama sekali bagi perempuan pendekar yang sedang kalap, karena barangkali mengira aku telah memperkosanya itu! Ia terus menyerangku dengan tendangan berantai, yang membuatku harus berguling-guling, sebelum akhirnya melenting, untuk memancingnya ke udara.

Aku menghentikan tubuhku sejenak di udara, begitu ia melenting ke atas, aku turun dengan kecepatan kilat dan ketika berhadapan dengannya kutotok jalan darah untuk melumpuhkannya. Di bawah aku bersiap menerima tubuhnya yang jatuh, tetapi tak kulihat tubuhnya melayang turun.

Sebaliknya, sesosok bayangan putih berkelebat menyebarkan harum melati. Seseorang telah menyambar tubuh Pendekar Melati dan kini hinggap di atas pohon. Dalam keremangan masih dapat kulihat busana jubahnya yang serbaputih, tetapi ia

bukan bhiksuni karena kepalanya tidak gundul, sebaliknya berambut juga serba putih dan sangat panjang, bagaikan ia telah lama bertapa dan selama itu telah tumbuh rambutnya. Ia memanggul tubuh Pendekar Melati di bahu kirinya, sementara tangan kanannya memegang seruling

bagaikan memegang pedang untuk menjaga segala kemungkinan. Namun aku tidak melakukan apa pun.

Tak kulihat apa pun lagi dalam kegelapan, tetapi suaranya adalah suara seorang perempuan yang lembut dan sabar.

"Maafkanlah muridku yang kurang hati-hati ini, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa. Telah kuikuti semua kejadian yang berlangsung di sini, karena telah kuikuti muridku Si Melati yang meninggalkan perguruan meski pelajarannya belum tamat, tetapi yang terlalu bersemangat mengalahkan semua orang sehingga merugikan dirinya sendiri. Terima kasih telah menolong muridku yang bengal ini, wahai pendekar, akan kujelaskan segalanya kepadanya nanti, agar ia dapat belajar dari segala kesalahannya... Datanglah ke perguruan kami jika melewati Gunung Halimun, akan kami sambut dirimu sebagai seorang sahabat. Sekali lagi maafkan dan terima kasih, kini harus saya ucapkan selamat tinggal..."

Pada saat kudengar ucapan selamat tinggal ia sudah tidak kelihatan lagi. Ini berarti gerakannya lebih cepat dari suara. Jika dengan beban seperti itu ia masih dapat bergerak lebih cepat dari suara, pada saat bertarung dan mengerahkan segenap ilmunya, tentu ia pun dapat bergerak lebih cepat dari cahaya. Ilmu silat perempuan yang berjubah dan berambut putih itu tentu sudah tinggi sekali. Mengapa namanya tidak pernah kudengar? Jika tingkat ilmu silat muridnya yang belum menamatkan pelajaran saja sudah setinggi itu, bukan hanya tak terbayangkan jika pelajaran ilmu silatnya itu sudah tamat, melainkan lebih tak terbayangkan lagi ketinggian tingkat ilmu gurunya!

Aku menghela napas panjang. Pepatah di atas langit ada langit bukanlah kata-kata kosong. Kuingat suara seruling tadi. Sekarang aku mengerti, jika kuburu suara itu, maka

waktu kembali mungkin saja tubuh Pendekar Melati sudah menghilang. Masalahnya, jika ia mengambilnya, bagaimana cara mengobatinya? Itulah sebabnya ia hentikan tiupan

serulingnya, mungkin karena teringat percakapanku dengan Raja Pembantai dari Selatan sebelum meninggal. Telah dibiarkannya diriku menolong muridnya sebelum mengambilnya kembali.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku merasa sangat lelah dan berada di tengah kegelapan. Jadi kubangun pancaka untuk membakar jenazah Raja Pembantai dari Selatan. 1) Setelah api menyala, tempat itu menjadi sangat terang. Termasuk menerangi dinding bangunan batu tanpa bilik. Kuperhatikan gambar pahatannya. Bergerak-gerak bagaikan hidup, menggambarkan kembali kehidupan.

-o0dw0o-

GAMBAR yang dipahatkan pada dinding bangunan ini adalah gambar pahatan teratai. Dalam cahaya api yang bergerak-gerak, bunga-bunga teratai itu bagaikan benar-benar sedang merekah. Lantas kuingat cerita itu, tentang Sang Buddha yang menunjuk suatu bunga teratai yang memang sedang merekah, dan seorang murid yang melihatnya seketika mendapat pencerahan. Bunga teratai selalu terletak di kolam, tepatnya di atas air, dan dari kenyataan alam ini sering ditarik bermacam- macam perlambangan, yang sangat berguna bagi pelajaran tentang berbagai kebijaksanaan dalam kehidupan.

KEMUDIAN api itu padam dan dunia kembali gelap. Begitu gelap, segelap-gelapnya gelap, tetapi masih tersisa bara api yang bukan hanya berasal dari kayu, tetapi abu

jenazah Raja Pembantai dari Selatan. Bisakah kukuburkan saja abunya di tempat ini? Bangunan batu tanpa bilik ini kemungkinan besar juga sebuah makam. Tentunya seorang pejabat tinggi negara yang telah dimakamkan di tempat ini. Bangunan ini masih berada dalam keadaan bagus, tetapi tampaknya baru saja ditinggalkan dan tidak untuk dirawat lagi. Apakah kelak di masa yang akan datang orang-orang akan menemukan kembali bangunan ini dalam keadaan runtuh, berlumut tebal dan berjamur putih sampai bentuk teratai itu tidak kelihatan lagi, dan mereka akan menggali di sana sini untuk menyelidiki digunakan untuk apakah sebenarnya bangunan yang disebut candi ini?

Jika dulu aku diajak orangtuaku memeriksa dan menafsirkan berbagai lukisan di gua-gua para manusia dari masa lalu, mengapa pula orang-orang di masa yang akan datang kelak tidak harus melakukannya untuk memperkirakan bagaimana

kehidupan kami? Apakah yang akan dipikirkan kelak tentang diri kami berdasarkan segala sesuatu yang kami tinggalkan? Pada sebuah gua tempat tinggal manusia purba kuingat ayahku menggali di sana sini dan menemukan segala macam benda maupun tulang belulang dari masa yang jauh silam, yang kemudian ditafsirkannya.

"Lihat kerangka ini anakku, ini kerangka seorang perempuan yang dibunuh. Perhatikan, tengkoraknya retak, lehernya masih terjerat tali kulit, dan ia mengenakan banyak perhiasan dari tulang binatang. Mungkinkah ia dihukum karena melakukan kesalahan, ataukah ia seorang gadis yang dikorbankan dalam upacara suatu kepercayaan, kita belum tahu sekarang, tetapi baik dikau perhatikan tentang makna yang terpesankan. Bahwa manusia hidup demi suatu makna tertentu."

Bukankah siapa pun dapat memperkirakan segala sesuatu dari apa pun yang akan ditemukannya kelak? Berdasarkan pengetahuanku yang terbatas atas berbagai macam candi, kubayangkan kelak orang-orang dari masa yang akan datang, mungkin akan menemukan apa yang disebut perigi candi. Dalam perigi candi, setelah sekian abad berlalu, mungkin hanya terdapat pasir kasar bercampur pecahan-pecahan batu yang kedalamannya seukuran tinggi kaki manusia 2), sedangkan di bawahnya, lebih pendek dari itu, sekitar sepertiga 3) di atas dasar perigi, penuh dengan tanah merah bercampur pasir dan pecahanpecahan batu serta sejumlah batu putih persegi yang sudah tak menentu letaknya. 4)

Lapisan terbawah terdiri dari atas pasir atas pasir halus 5) dan di tengah lapisan ini terdapat sebidang tanah merah 6) yang pada sisi utara dan selatan diapit oleh dua lapis batu persegi. Bertumpu di atas kedua pinggiran yang saling berhadapan dari batu teratas itu terdapatkan

lagi tujuh lapis batu yang tersusun saling merapat dalam dua deretan ke atas sampai agak tinggi 7) dari dasar perigi. Susunan batu-batu ini temyata pada sisi-sisinya yang saling merapat itu diberi takuk, sehingga diperoleh semacam saluran segi empat yang menembus seluruh lapisan tadi.

Pun saluran ini penuh dengan tanah merah. Dasar periginya diberi lagi lobang luas

8) yang isinya hanya pasir bercampur tanah. Di sudut barat daya dari lantai perigi ini nanti akan ditemukan lagi sebuah batu perigi yang ditembus sebuah lubang bulat. Dalam bagian perigi yang penuh dengan tanah merah itu pula, akan kedapatan pada bagian baratdaya dua buah batu lain lagi yang bersusun menjadi satu dan yang

bagian tengahnya diberi lobang segi empat dengan sisi-sisinya yang makin menyempit ke bawah. Rupanya kedua batu ini diperlakukan seperti sebuah peti, karena dari tutupnya, yang juga diberi lobang persegi dengan sisi-sisi yang meruncing ke atas, ditemukan pecahan-pecahannya. 9)

Aku terkejut sendiri dengan bayanganku. Seperti sebuah peti! Apakah yang akan mereka tafsirkan lagi selanjutnya dengan semua itu? Angan-anganku berlanjut. Petinya sendiri, yang diharapkan berisi abu jenazah, didapatkan cukup dalam 10) di bawah lantai bilik candi, pada bagian teratas dari lapisan tanah merah tepat pada perbatasannya dengan lapisan. Letaknya di sudut timurlaut perigi. Mungkin mereka akan merasa aneh menemukan dua buah cupu, masing-masing dari batu dan berbentuk kubus dengan tutup. Kedua-duanya kedapatan kosong, dalam arti bahwa isinya hanya pasir dan tanah.

Akhirnya di sela-sela batu dalam perigi itu ada pula ditemukan pelbagai benda yang mungkin akan dihubungkannya dengan bekal penguburan, seperti beberapa potong emas, dua bentuk cincin mas kecil, sebuah matauang emas, sebuah batu akik merah, sejumlah potongan emas kertas, dan sehelai kepingan emas yang dipahat dengan gambar dewa dan tujuh baris tulisan. 11) Bukankah mungkin saja penggalian yang menghasilkan berbagai penemuan itu ditutup dengan kesimpulan bahwa bangunan tersebut adalah makam? 12)

Namun penemuan dalam perigi di depan candi lain bisa lebih meyakinkan, seperti berikut: Sisa-sisa seekor trenggiling besar yang tidak menunjukkan tanda-tanda pembakaran, sepotong bagian rahang tupai, dua buah geraham landak, sebuah geraham lembu, dan sepotong pecahan periuk. 13) Dari perigi candi lain, mungkin saja

juga akan ditemukan tulang-tulang kerangka manusiaÖ14) Di tempat yang sama, terkubur dalam-dalam terdapat peti berisi tanah bercampur arang dan abu berserta dengan kepingan-kepingan tembaga atau perunggu, duapuluh biji matauang, batu-batu akik dan manik-manik, potongan-potongan emas kertas dan perak, duabelas keping emas yang tujuh di antaranya dipotong segiempat dan bertulisan, sedangkan yang lima lagi dipotong menjadi berbentuk gambar kura-kura, naga, teratai, persajian dan telur. Di bawah cupu itu tanahnya bercampur arang,

sedangkan dari tanah itu dapat ditemukan berbagai tulang binatang yang sudah hangus dan sekeping emas bertulisan. 15)

Bara api telah meredup, sebelum hilang lenyap sama sekali menyisakan pekatnya kegelapan. Mataku mulai sudah sayu. Apa yang harus kutinggalkan sebagai sekadar penanda, bahwa di tempat ini telah dikuburkan abu jenazah seorang Raja Pembantai dari Selatan? Namun dia bukanlah seorang raja, bahkan sebetulnya seorang candala takberkasta. Patutkah sebuah candi didirikan untuknya? Aku tidur menggantung dengan kepala terbalik pada batang pohon seperti kelelawar, tenggelam dalam lamunan yang berubah menjadi mimpiÖ

64: Mantra atawa Aksara Bercahaya

APAKAH karena yang dibakar dan dikubur adalah Raja Pembantai dari Selatan yang ilmu sihirnya luar biasa, maka di depan candi ini berlangsung segala sesuatu yang serbaajaib? Dalam mimpiku terbayangkan abunya membentuk sosoknya seperti ketika masih hidup. Aneh, bukankah tiada lagi yang bisa lebih jahat dan lebih kejam dari tokoh satu ini? Kenapa dalam mimpiku ia bagaikan dewa tua yang dengan jenggot peraknya

mengangguk-angguk anggun penuh kebijaksanaan? Apakah bagian dari sihirnya pula bahwa meski selalu dilakukannya pembunuhan terkejam demi ilmunya yang hitam, ia akan hadir dalam kenangan sebagai kakek tua tanpa dosa yang akan sebentar tampak sebentar hilang di tempat yang dimaksud sebagai akhir ia punya kehidupan?

Ketika aku bangun dalam keadaan masih bergantung seperti kelelawar keesokan harinya, sisa mimpi itu masih terlihat, yakni sosoknya yang sedang mengabur dan meleburkan diri ke dalam dinding batu. Jika dinding itu dibongkar, aku yakin tidak akan menemukan apa pun jua, selain batu-batu itu sendiri, yang juga telah diletakkan entah siapa di sana. Aku tidak habis

mengerti. Pertama, bukankah ia telah melepaskan dan menyerahkan seluruh ilmu hitamnya, termasuk ilmu sihir, karena jika tidak nyawanya tak mungkin lepas dari tubuhnya; kedua, bukankah ia sendiri pun benar-benar sudah mati? Mungkinkah suatu ilmu hidup dalam dirinya sendiri tanpa peranan manusia untuk menghidupkannya? Aku mengerjapkan mataku agar yakin tidak sedang bermimpi,

dan aku memang tidak sedang bermimpi, dengan mata kepalaku sendiri kutatap sosok Raja Pembantai bagaikan bayangan yang masuk ke dalam dinding batu. Namun aku memang tidak perlu mempercayai mataku. Aku dapat memahaminya benarbenar sebagai bayangan, seperti bayangan pada cermin, yang tetap tampak ketika sosok yang dicerminkannya beranjak pergi. Mungkinkah? Tentu saja ini bukan sihir itu sendiri, ini seperti jejak pada permukaan tanah, tulisan pada rontal dan prasasti, atau sisi tajam sebuah pedang yang sengaja dibuat oleh pembentuknya untuk membunuh, yakni bahwa selalu ada sesuatu dari diri pembuatnya pada jejak- jejak itu, apakah

sebagai jejak yang harfiah, atau apa pun yang dapat berlaku sebagai jejak, meski asal-usulnya memang tak bisa dikenali. Maka abu yang berasal dari sosok bekas pemilik ilmu sihir ini tidak sekadar menjadi abu sisa pembakaran yang biasa, karena ia lantas menjadi abu yang mengandung anasir sihir. Dalam persentuhan cahaya dan udara, sebagian abu yang tertiup angin pagi ini lantas menjelmakan segenap riwayatnya.

Abu pembakaran jenazah yang tiada lagi menyisakan tulang itu memang sudah dikubur, tetapi siapakah yang bisa menjamin dalam kegelapan semalam tiada serbuk yang tercecer? Maka begitulah saat cahaya matahari pagi dengan kemiringan dan kekuningan tertentu menyapu tanah datar bekas galian, yang memang sama sekali tidak kutandai sebagai kuburan itu, demi menghormati siapa pun yang telah dikubur sebelumnya dan dibangunkan candi ini, meruaplah cendawan yang akan menjadi bayangan, sekali lagi hanya bayangan, dari yang dikenal sebagai Wabah Kencana. Namun meski hanya suatu bayangan, kenangan yang mengerikan bagi mereka yang sempat lolos dari Wabah Kencana sebenarnya diterima sebagai sesuatu yang nyata.

Aku tercenung melihat cendawan raksasa keemasan yang lapisan teratasnya bagai menyatu dengan langit, dan akan segera turun bagai janji akan berlangsungnya bencana. Namun meski kali ini janji itu tidak akan pernah ditepati, kenangan mengerikan atas keindahan

menyakitkan itu tetap saja menyiksa. Dari tempat aku terbangun dapat kudengar segala bentuk ketakutan yang berakhir dengan berpindahnya penduduk desa darimana pun mereka dapat melihatnya.

Keadaan ini sangat kacau. Tidak mungkinkah aku yang kini memiliki ilmu sihir itu melakukan sesuatu untuk memusnahkannnya?

Kupejamkan mataku dan kubaca segala mantra yang menampakkan diri sebagai aksaraaksara bercahaya di hadapan mataku yang terpejam. Kucari sesuatu yang barangkali merupakan mantra pemunah, tetapi deretan mantra dengan aksara bercahaya ini jumlahnya banyak sekali, tak hanya puluhan atau ratusan, melainkan ribuan. Raja Pembantai dari Selatan ini memiliki perbendaharaan ilmu sihir yang tidak terkirakan jumlahnya. Tidak mengherankan bahwa sepanjang hidupnya ia tidak pernah terkalahkan.

Aku mengerahkan kemampuanku untuk membaca lebih cepat dari berjalannya mantra-mantra bercahaya dalam keterpejamanku itu, sampai kuandaikan telah menemukan yang paling tepat. Kuhentikan jalannya mantra-mantra itu dengan daya batinku. Lantas aku membaca dan mengucapkannya.

Saya tunduk kepada Bali, putera Virocana dan kepada Sambara dari seratus tipu muslihat kepada Naraka, kepada Nikumbha maupun kepada Kumbha kepada Tantukaccha, Asura besar

Saya tunduk kepada Armalaya, kepada Pramila, kepada Mandoluka, kepada Ghatodbala dan kepada pelayanan terhadap Krsna dan Kamsa dan kepada Paulomi yang berhasil

Dengan mengabdi dengan mantra, saya mengambil sarika yang mati demi keberhasilan semoga berhasil dan berhasillah salam kepada makhluk berbulu Hidup!

Semoga anjing-anjing tidur nyenyak dan mereka di desa yang tersadar mereka yang telah sampai tujuannya --tujuan

yang kami carió tidur tenang sampai matahari terbit setelah tenggelam sampai tujuan itu menjadi milikku sebagai buah Hidup! 1)

Aku tertegun, tetapi telanjur merapalnya. Bukankah ini mantra untuk menidurkan sebuah desa? Betapapun, tentang mantra-mantra yang agak umum diketahui, aku pun mengetahuinya. Mungkin karena ini bukan Wabah Kencana yang sesungguhnya, melainkan sekadar bayangan keemasan raksasa di langit, maka mantra yang tidak terlalu tepat bagi sasarannya ini berhasil menidurkannya. Bagaikan terbuat dari kain, cendawan raksasa yang meliputi langit itu mengendap

turun ke bawah, seperti lenyap diserap tanah. Padahal itu hanyalah bayangan. Penduduk desa yang berlarian terhenyak tanpa suara, menyaksikan cendawan keemasan raksasa itu turun dari langit melewati tubuh mereka tanpa terasa. Mereka memegang-megang dan menarik-narik kulit tubuh mereka sendiri yang ternyata memang tidak mengelupas.

Aku bergidik menyadari betapa Wabah Kencana itu kini berada dalam diriku. Tidakkah mengerikan jika kelak akupun tidak dapat mati karena ilmu warisan Raja Pembantai dari Selatan ini?

Namun aku percaya kata-kata ibuku.

"Tidak ada yang tidak terkalahkan. Semua ilmu punya kelemahan. Setiap orang punya kelengahan."

Semula aku mengingat kata-kata ini jika menghadapi lawan yang tangguh. Tiada kukira betapa kelak kata-kata semacam itu kelak diperlukan oleh setiap lawan yang menghadapiku, karena memang benar dalam pertarungan kita sangat mungkin menjumpai lawan tak

terkalahkan, tetapi yang sekaligus bukan tak mungkin untuk sekejap berada dalam kelengahan.

Kini langit telah menjadi biru, sawah menjadi hijau, burung-burung blekok yang putih terbang beriringan melintasi desa. Telah kukuburkan Raja Pembantai dari Selatan itu di depan bangunan batu tanpa bilik yang dipenuhi gambar pahatan bunga teratai. Tidak dapat kuduga di sebelah mana telah dikuburkan seseorang bagi siapa candi ini didirikan, tetapi kuburan abu jenazah yang kugali itu pun tidak akan dikenali orang. Candi ini telah ditinggalkan. Suatu hari akan digoyang gempa bumi. Ambruk sedikit demi sedikit. Terkubur abu letusan gunung berapi atau banjir lahar. Ditelan waktu dan sejarah. Sebelum ditemukan kembali pada suatu ketika kelak yang akan datang.

Aku tercenung. Ingin berdiam dan memikirkan sesuatu. Manakah yang harus kujalani? Tetap diam dan berpikir, sampai kepada lahirnya penemuan yang mencerahkan, ataukah mencarinya dalam suatu perjalanan?

Aku berkemas. Umurku masih 25 tahun. Aku harus berangkat sekarang juga.

-o0dw0o-

BEGITULAH aku berjalan menuruti ke arah mana pun kakiku menuju. Aku berjalan terus menuju ke utara karena aku ingin menuju ke pantai, mencari pelabuhan, dan melihat kapalkapal yang datang dan pergi, ke Srivijaya, Champa, Jambhudvipa, dan Tartar. Namun aku tak tahu masih akan berapa lama lagi sampai ke sana. Aku berjalan kaki seperti orang-orang lain, karena kemampuan bergerak lebih cepat dari kilat tidaklah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendekar yang baik harus

menjaga agar dirinya tetap membumi. Lagipula menggunakan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh terus menerus bukanlah tanpa bahaya. Menggunakan tenaga dalam tanpa takaran justru akan melumpuhkan dirinya sendiri. Di luar masalah itu, jika aku tidak berusaha meleburkan diri ke dalam kehidupan sehari-hari, kapan lagi dapat merasakan kehidupan seperti banyak orang lain? Pernah kuceritakan tentang kehidupan para pendekar yang sunyi, ketika mereka memilih untuk menyepi dari kehidupan ramai, menenggelamkan diri dalam pencarian kesempurnaan ilmu silat, dengan cara berlatih dan bertarung, bertarung dan bertarung, sampai baginya terbuka jalan, menuju kematian dan kesempurnaan. Dengan menuruti jalan kehidupan seperti itu, seorang pendekar tenggelam dalam dunia yang tak bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari, karena ia hanya muncul untuk bertarung lantas berkelebat menghilang lagi.

Maka begitulah aku berjalan menyusuri ladang, persawahan, hutan, ladang, persawahan, hutan, dan pemukiman. Dari pemukiman satu ke pemukiman lain aku berjalan sebagai orang awam, tidak berkelebat, tidak melenting dari atap ke atap, dan tidak memanfaatkan tenaga dalam, tetapi tetap saja aku menimba banyak pelajaran. Kubayangkan, seandainya aku tidak mengenal dunia persilatan, dengan segenap ilmu sihir, ilmu racun, dan segala ilmu hitamnya, rasanya aku juga akan tetap bahagia dengan pengetahuan yang bertebaran dalam kebudayaan.

Namun di sebuah kedai, kutemukan bahwa orang awam tidak asing dengan segala macam cerita kegaiban. Seseorang yang baru pulang dari negeri Srivijaya bercerita.

"Batu-batu kutukan itu memang mampu mengutuk orang jahat," katanya, "tentu dengan syarat bahwa ia bisa membaca."

"Kalau tidak bisa membaca?"

"Yah, bagaimana ia bisa terkutuk? Kutukan itu tertera pada batu, suatu prasasti malah, aku bahkan menyalinnya seperti ini, biar kubacakan."

Ia mengeluarkan beberapa lembar lontar. Orang-orang berlarian keluar dari kedai. Kecuali aku tentunya.

"Hai! Kembali! Kenapa kalian lari?"

"Kamu menyalin kutukan itu bukan?" Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha! Dasar orang bodoh! Sudah kubilang kalau tidak bisa membaca bagaimana bisa terkutuk? Lagipula kutukan itu tidak bisa dibaca!"

Dari luar mereka pelan-pelan masuk kembali sambil matanya mengawasi lembar- lembar lontar itu, yang seolah-olah mengandung kekuatan sihir.

"Dengar dulu, biar kubacakan."

Ia memang menyalin dari sebuah prasasti, yang katanya terdapat di sebuah tempat bernama Kota Kapur. Kota yang terletak di sebuah pulau. Prasasti dari tahun 686 itu, jadi sebelum aku dilahirkan, menggunakan bahasa yang disebut sebagai Melayu.

//siddha // titam hamwan wari awai kandra kayet ni paihumpaan namuha ulu lawan tandrun luah makamatai ta ndrun luah winunu paihumpaan hakairu muah kayet nihumpa u nai tunai umenten bhakti niulun haraki unai tunai // kita sawanakta de wata maharddhika sannidhana mamraksa yam kadatuan sriwijaya kita tuwi tandrun tuah

wanakta dewata mulana yam parsumpahan parawis kadaci yam uram di dalamnya bhumi ajnana kadatuan ini parawis drohaka hanun samawddhila wan drohaka manujari drohaka niujari drohaka tahu dim drohaka tida ya marppadah tida ya bakti tida ya tatwarjjawa diy aku dnan di iyam nigalarku sanyasa datua dhawa wuatna uram inan niwunuh ya sumpah nisuruh tapik ya mulam parwwandan datu sriwijaya alu muah ya dnan gotrasantanana tathapi sawanakna yam wuatna jahat makalanit uram makasa makagila mantra gada wisaproga upuh tuwa tamwal saramwat kasihan wasikarana ityewamadi janan muah ya siddha pulam ka iya muah yam dosa na wuatnu jahat inan tathapi niwunuh ya sumpah tuwi mulam yam manu ruh marijjahati yam marijjahati yam watu niprathista ini tuwi niwunuh ...

...ya sumpah talu muah ya mulam sarambhana uram drohaka tida bhakti tida tatwarjjawa diy aku dhawa wua tna niwunuh ya sumpah ini gran kadaci iya bhakti tatwarjjawa diy aku dnan di yam nigalarku sanyasa datua santi muah kawuatana

dnan gotrasantanana samrddha swastha niroga nirupadrawa subhiksa muah yam wanuana parawis // sakawarsatta 608 dim pratipada suklapaksa wulan waisakha tatkalana yam mammam sumpah ini nipahat di welana yam wala sriwijaya kaliwat manapik yam bhumi jawa tida bhakti ka sriwijaya// 2)

Aku berada di belakangnya, jadi aku bisa menatap tajam tulisannya di atas lontar itu. Hmm. Ia melompati bagian yang dimaksud sebagai kutukan, tentu karena ia mungkin berpikir betapa dirnya sendiri bisa terkena kutukan tersebut. Namun ketika memperhatikan aksaranya, aku berpikir keras, memang tak seorang pun akan bisa

membacanya. Apakah para pembuat kutukan itu bersungguh-sungguh?

Siapa yang bisa kena kutuk jika tak seorang pun dapat membacanya? 3) Sayang sekali aku bukan seorang ahli bahasa, sehingga tak mampu membongkarnya."

Apa yang terjadi jika ada yang mampu membacanya?"

"Ya terkutuk seperti tertulis itulah! Kalian sudah mendengarnya bukan?"

Bagiku lebih menarik gambaran yang kudapatkan dari aksara-aksara itu. Balatentara yang menyerang Yavabhumipala atau Javadvipa yang disebutnya bhumi Jawa itu. Kubayangkan kapal-kapal yang dibangun berbulan-bulan di tepi pantai dalam jumlah ratusan. Ribuan orang dinaikkan ke kapal-kapal itu dan berangkat berlayar. Di lautan barangkali badai mengempaskan beberapa kapal dan orang-orangnya terapung minta tolong sebelum akhirnya tenggelam. Telah kudengar serbuan orang-orang bhumi Jawa ini ke Champa dengan kebuasan yang diperbandingkan dengan kelelawar penghisap darah, dan kini kubaca bahwa 88 tahun sebelumnya yang disebut kadatuan Srivijaya mengirimkan balatentaranya ke Javadvipa. Apakah mereka juga mengamuk seperti kelelawar yang beterbangan dan turun menyambar untuk mengisap darah?

Telah terjadi serang menyerang. Kurasa itu semua sangat melelahkan. Namun kukagumi pandangan melampaui cakrawala yang telah memberangkatkan kapal-kapal apa pun dari pantai mana pun sampai mencapai negeri di mana pun.

"Apa yang dikau kerjakan di pulau itu, Bapak?"

Aku bertanya sembari mendekat pelan-pelan. Orang-orang lain masih takut mendekat mengira salinan prasasti Kota Kapur itu juga bertuah. 4)

Lelaki tinggi besar yang sedang mengunyah ayam rebus berbumbu berikut dengan tulangtulangnya itu melihat kepadaku dari atas ke bawah.

"Mengapa dikau tanyakan itu, Bocah?" Ah, aku masih juga dipanggil bocah!

"Karena daku juga ingin tahu apakah yang dapat kukerjakan jika pada suatu hari sampai ke pulau itu."

Lelaki itu manggut-manggut, menepuk kepalaku dengan tangan yang tidak memegang ayam.

"Ya, ya, ya, berangkatlah Bocah, tenagamu pasti akan berguna di sana!" Lantas ia tertawa terbahak-bahak dan terpingkal-pingkal.

Apakah yang dianggapnya lucu?

"Hahahahahahaha! Datanglah ke Kota Kapur di Pulau Bangka, wahai bocah, agar dikau bisa belajar menjadi Manusia Kapur! Huahahahahahaha!"

65: Orang-orang Srivijaya

LELAKI tinggi besar yang kulitnya hitam itu bercerita tentang peristiwa di Kota Kapur, bahwa prasasti itu memang sudah banyak memakan korban, yakni bahwa ternyata ada saja yang mampu membaca baris-baris kutukan tersebut. Pada saat mereka membacanya maka mereka jatuh menggelepar seperti telah diracuni. Agaknya para perancang kalimat yang tertera pada prasasti itu memang mengarahkannya kepada musuh tertentu, yang terandaikan bahasanya sama dengan bahasa kutukan tersebut. Artinya, siap apun yang mampu

membaca kalimat kutukan itu pasti datang dari negeri musuh, dan akan terkutuk. Anak negeri sendiri diandaikan takdapat membacanya, seperti memang sudah terjadi, dan tidak akan mendapat petaka apa pun.

"Jadi, jika dia seorang mata-mata misalnya, dari negeri lawan itu, pasti tak dapat menghindar untuk tidak membacanya, dan akan jatuh menggelepar."

Prasasti itu diletakkan di gerbang kota 1) , sehingga siap apun orang asing yang lewat dan membacanya, dan berasal dari negeri yang menguasai bahasa kutukan tersebut akan jatuh menggelepar.

"Seperti keracunan?"

"Ya, seperti keracunan, tetapi itu berkat mantra kutukan tersebut."

Telah mengendap ribuan mantra sihir yang dipindahkan Raja Pembantai dari Selatan itu ke dalam diriku, sebegitu jauh takt erdapat mantra seperti mantra kutukan pada prasasti Kota Kapur tersebut. Kalau ada, dan aku bisa membacanya, akupun tentunya telah terkena kutukan.

Orang-orang dalam kedai mendekat kembali. Lelaki tinggi besar yang hitam itu bercerita bahwa tanpa harus dijaring dengan mantra kutukan pun sebetulnya sangat mudah menandai orang-orang asing, karena orang-orang Kota Kapur memang merupakan Manusia Kapur. Tubuh mereka memutih bukan karena kulitnya yang putih, tetapi karena kapur basah yang dioleskan dengan jerami ke tubuh mereka. Maka segalanya memang serba memutih di Kota Kapur, kota yang terletak di antara pegunungan kapur, tempat angin yang berhembus selalu membawa serbuk-serbuk kapur.

"ITU bukan kadatuan Srivijaya, prasasti itu didirikan di sana untuk mencegah pemberontakan." 2)

Orang-orang Kota Kapur dengan begitu juga disebut Manusia Kapur, karena mereka menganggap kapur sebagai bagian diri mereka. Namun selain masalah wajah dan tubuh yang dilabur kapur, sebetulnya orang-orang Kota Kapur sama saja dengan orang lain.

"Jadi, mengapa Bapak mengatakan tenagaku dibutuhkan di sana?"

"Oh, itu! Karena mereka semua orang-orang terpelajar Bocah! Mereka hanya suka membaca saja. Di sana orang berdebat di jalanan. Tidak ada yang bekerja. Mereka membayar orang lain untuk bekerja di ladang, menangkap ikan, dan menggali tambang.

"Tambang?"

"Ya, ada tambang timah di sana. Kadatuan membuat mata uang dari hasil tambang itu."

Dalam kepalaku terbayangkan sebuah dunia yang serbaputih. Pegunungan kapur, kota kapur, dan manusia-manusia berlumur kapur...

"Apa saja yang mereka perdebatkan?"

"Ah, pertanyaan dikau bagus Bocah, tetapi aku hanya tahu mereka berdebat, mungkin tentang agama, mungkin pula tentang filsafat, tetapi jangan minta daku

menjelaskan apa isinya. Daku hanya menjadi kuli di sana, memikul barang-barang dagangan, dari kapal maupun untuk dimuat ke atas kapal. Semuanya kapal-kapal dagang Srivijaya, datang dan pergi dari Javadvipa, Pulau Bangka hanyalah tempat persinggahan."

Orang-orang lain kemudian juga banyak bertanya. Aku mengundurkan diri dan menjauh. Di luar kedai kulihat kerumunan manusia yang sedang menyaksikan pertunjukan silat. Seorang anak tampak memperagakan jurus-jurusnya, sementara orangtuanya suami isteri tampak mengiringinya dengan kendang dan tiupan seruling. Anak itu gerakannya memang luwes dan memikat seperti tarian. Rupanya mereka baru saja mulai.

"Tuan-Tuan dan Puan-Puan izinkanlah kami sekadar unjuk kepandaian di sini, tiada lain maksud kami hanyalah mencari makan, maafkan sebelumnya. Bagi yang satu guru dan satu ilmu mohon jangan mengganggu, karena pertunjukan ini memang hanya untuk penghiburan."

Pandai sungguh lelaki itu menepuk kendang dan perempuan itu meniup seruling. Mulut lelaki itu pun berbunyi seperti memainkan alat lain, mengiringi permainan silat anak mereka. Penonton agaknya senang dan berkali-kali bertepuk tangan. Kuperhatikan anak itu memainkan silat burung bangau yang digabungkan dengan silat harimau, aliran yang paling sering disebarkan di antara orang-orang awam. Jika ilmu silat orang-orang sungai telaga dan rimba hijau sering sudah dirusak oleh ilmu racun dan ilmu sihir, yang menunjukkan minat hanya demi kemenangan pertarungan, maka ilmu silat yang dimainkan orang awam lebih tampil sebagai seni beladiri atau olahraga kesehatan. Maka menyaksikannya lebih menyenangkan dibanding pertarungan para pendekar yang selalu berakhir dengan tumpahnya darah.

Anak itu bersilat seperti menari. Indah sekali. Melompat dan menendang dengan tangan terkembang seperti bangau, berguling dan mengelak untuk kembali menerkam seperti

harimau, gerakannya manis dan meyakinkan seolah ada lawan terbayang di hadapannya, dan setelah berakhir membungkuk hormat ke segala penjuru. Setelah selesai, berganti ibunya masuk ke tengah lingkaran, dan anak itu ganti memegang seruling.

Ibunya bersilat dengan sepasang kipas yang indah seperti hiasan dinding. Ia berguling, melompat, dan menendang, sementara kipasnya bagaikan bisa berubah menjadi perisai cahaya yang melindunginya dari segala serangan. Namun kadang- kadang, ia berhenti seperti patung, dan bergerak pelan seperti menari, sebelum memperagakan bagaimana kipas itu bisa menjadi senjata dengan kebutan mematikan. Kukenali jurus itu sebagai Jurus Kipas Maut yang memang diandalkan para pesilat bersenjata kipas.

Kemudian masuklah lelaki itu sebagai penyerang, kendangnya diambil alih anak itu, yang rupanya juga bisa memainkan kendang. Aku tergeleng-geleng. Sungguh keluarga yang luar biasa! Lelaki itu menyerang dengan sebuah golok. Meski tampak bersungguh-sungguh, sudah jelas ia tidak ingin melukai istrinya. Golok itu tampak meliuk-liuk di antara cahaya kipas, tapi segera terjepit dan dilemparkan ke udara. Sementara suaminya berpura-pura ternganga melihat golok itu terlempar ke atas, ia ditendang oleh istrinya sampai tergulingguling. Istrinya cepat menyimpan kipas dan menangkap kembali golok itu, lantas mengacungkannya ke arah sang suami.

"Ampuuuunn! Ampuuunnn!" Suaminya menyembah pura-pura ketakutan dan orang- orang tertawa geli serta kegirangan.

LELAKI itu melompat dan bersama istrinya segera menjura kepada penonton, sementara anak kecil itu segera berkeliling sambil membawa batok kelapa. Tidak semua

penonton melempar mata uang, maka batok kelapa itu pun tidak terisi terlalu banyak.

"Terima kasih! Terima kasih khalayak! Itulah sekadar peragaan, bagaimana perempuan dapat membela dirinya meski hanya berbekal kipas! Jika ada kesalahan yang tidak disengaja mohon maaf! Kini kami pamit mundur melanjutkan pengembaraan!"

Mereka bertiga menjura untuk terakhir kalinya dan penonton bertepuk tangan gembira. Aku juga ikut bertepuk tangan, terharu melihat mereka bertiga. Diam-diam telah kulempar mata uang emas ke dalam batok kelapa tadi.

Namun segera terdengar suara garang. "Tunggu!" Seorang lelaki berkumis tebal memasuki lingkaran. Tampak jelas ia seorang punggawa,

rambutnya tersanggul rapi, berkelat bahu, berkain wdihan dan berikat pinggang emas, bahkan berterompah. Ia datang sudah membawa golok.

"Kau bilang perempuan dapat membela dirinya dengan kipas?" Matanya menatap tajam ke arah lelaki itu, yang tampaknya segera menangkap nada tantangan, tetapi tampak menahan diri.

"Begitulah Tuan, itulah yang kami sampaikan sebagai pertunjukan, mohon maaf bila terdapat kesalahan."

Punggawa itu menunjuk dengan goloknya. "Itu berarti menurut mulutmu yang lancang siapa pun yang berkelamin betina bisa mengalahkan yang berkelamin jantan dalam pertarungan?"

Lelaki itu masih menahan diri. "Jika seorang perempuan belajar silat, Tuan." "Hmmh! Seperti seorang pendekar

maksudmu? Seperti dongeng tentang dunia persilatan? Sanggupkah betinamu itu membuktikannya?"

Lelaki itu seperti masih akan mengatakan sesuatu yang bernada mengalah, tetapi istrinya tampak sudah naik pitam. "Biarkan dia maju Kakak! Biarkan semua orang menyaksikannya!" Punggawa itu mendengus.

"Hmmh! Kakak...."

Lantas ia meludah ke tanah.

"Ternyata kalian orang-orang Srivijaya yang berkeliaran! Kita memang tidak sedang berperang, tetapi nyali besarmu cukup menyinggung perasaan!'

"Maafkan kami Tuan...."

"Kakak! Biarkan dia maju! Tak pernah ada seorang pun yang keberatan dengan kedatangan kita! Bukankah dia memang minta pembuktian!"

Lelaki itu belum sempat menjawab ketika punggawa tersebut berseru, "Dengarlah khalayak! Kalian akan menjadi saksi bahwa pertarungan ini untuk membuktikan apakah benar mereka yang berkelamin betina mampu mengalahkan yang berkelamin jantan! Mereka telah berani unjuk kepandaian, berarti harus berani mempertanggungjawabkan! Artinya jika betina ini nanti kutewaskan, tidak boleh ada tuntutan!"

Lantas katanya kepada lelaki pesilat itu, "Kecuali kamu cabut kata-katamu, bahwa betina bisa membela diri dengan kipas jika diserang lelaki, maka nyawa betinamu masih bisa kamu selamatkan!"

Lelaki yang sejak tadi seperti mengalah itu saling berpandangan dengan istrinya. Anaknya memegang tangan ibunya dengan tegang.

"Biarkan aku, Kakak, biarlah semua orang menyaksikannya, bukan kita yang mencari garagara."

Aku juga ikut menjadi tegang. Lelaki itu mengangguk, seperti memberi isterinya itu perkenan.

"Baiklah Tuan, jika Tuan mendesak, saya menerimanya, tak akan menuntut jika isteri saya mati di tangan Tuan...."

"Ayah!"

Anaknya berteriak, tetapi ibunya mengelus kepala anaknya itu sebelum melangkah ke tengah lingkaran. Penonton bergumam, suaranya seperti lebah mendengung. Kedai itu berada di

sebuah pasar desa yang ramai, tetapi yang mendadak senyap ketika perempuan itu melangkah ke tengah lingkaran yang kini menjadi gelanggang pertarungan antara hidup dan mati.

Perempuan itu, kukira 40 tahunan usianya memang berbusana seperti pesilat. Ia tidak mengenakan kain dari pinggang ke bawah seperti perempuan lain, 3) melainkan berkancut seperti lelaki, hanya saja ia menutupi payudaranya dengan kain saling menyilang yang terikat di pinggang, sehingga tidak akan mengganggunya ketika melompat dan berguling.

RAMBUTNYA yang tidak terlalu panjang terikat seperti ekor kuda, dan ia masih mengikatkan sepotong kain pada lingkar kepalanya sehingga sisa kainnya jatuh bersama rambut ekor kudanya. Ia berdiri di sana dengan sepasang kipas, tetapi ia menyembunyikan tangan kanannya yang juga memegang kipas di balik pinggang. Artinya ia akan menghadapi punggawa itu hanya dengan tangan kiri.

"Bersiaplah untuk mati, wahai betina Srivijaya!"

Punggawa itu datang berjalan dengan pongah. Ia bahkan tidak merasa perlu mengikat kain wdihan-nya yang menjumbai dan sebetulnya menghalangi pergerakan dalam pertarungan. Namun tampaknya ia menganggap tak akan ada pertarungan. Ia bergerak cepat seperti mau membacok kayu. Luput. Ia membacok lagi. Luput lagi. Bahkan perempuan pesilat itu nyaris belum bergerak. Hanya menggeser kuda-

kudanya sedikit dan tangan kanannya tetap menyembunyikan kipas di balik pinggang.

Merasa goloknya tak akan pernah mengenai sasaran, punggawa itu mulai menyerang dengan jurus-jurus yang menjebak, dan tidak bisa sekedar dihindari jika tak mau terbunuh. Ternyata bahwa punggawa ini memiliki juga ilmu silat yang bisa diandalkan dalam

keprajuritannya. Namun jangankan membunuh, menyentuh pun takbisa dilakukannya sama sekali, padahal perempuan pesilat itu seolah-olah belum bergerak sama sekali. Sebaliknya, sekali-kalinya bergerak, dengan kipas di tangan kirinya ia bisa memukul pelan kepala punggawa tersebut seperti menghukum anak kecil.

Semakin marah tentunya punggawa itu. Ia putar pedangnya begitu rupa sampai wujudnya tidak terlihat.

"Matilah engkau betina siluman!" Ia berteriak kalap.

Namun perempuan pesilat itu menguasai Jurus Kipas Maut dengan baik. Masih dengan tangan kanan berkacak pinggang, ia melayani permainan pedang punggawa itu dengan tangan kiri. Gerakannya jauh lebih cepat, sehingga bukan hanya kepala punggawa itu, tetapi bahkan pedang itu sendiri bisa ditepuk-tepuknya seperti guru mengajari murid.

Punggawa itu memaki, tetapi tidak ada yang dapat dilakukannya. Penonton berdecak menyaksikan kepandaian perempuan itu, yang akhirnya masih dengan tangan kiri menepuk pedang dengan kipas sampai jatuh dan dengan kipas yang sama dan kini dikembangkannya ia tampar wajah sang punggawa yang langsung jatuh terguling-guling. Perempuan itu langsung siap dengan kuda-kuda berikutnya, dengan kipas terkembang menutupi wajahnya. Matanya menatap tajam ke arah punggawa itu.

"Bukankah, sahaya bisa membela diri, wahai Tuan?"

Melihat ini semua, penonton bertepuk tangan dan menggumam kembali penuh kekaguman.

Punggawa itu berdiri dan menggerakkan tangan. Wajahnya penuh dengan dendam kesumat. Muncul sepuluh orang dari lingkaran, yang bersikap seperti anak buah punggawa itu, mengepung rombongan kecil pesilat ini.

"Kalian telah mengganggu ketenteraman, harus ditangkap!"

Namun keluarga pesilat ini rupanya sudah siap menghadapi segala keadaan. Mereka segera berkelompok saling memunggungi, siap menghadapi lawan dari jurusan manapun. Meskipun, tampak pasangan suami isteri tersebut sangat melindungi anak mereka, yang betapapun memang masih di bawah umur.

"Tuan-Tuan yang gagah dari kerajaan Mataram," ujar lelaki yang disebut berasal dari Srivijaya itu, "mohon perhatian bahwa kami tidak menyalahi perjanjian yang mana pun. Kami telah bertarung untuk membuktikan perempuan dapat mengalahkan kaum lelaki dengan ilmu silat, seperti yang telah diminta, di bawah kesaksian khalayak. Jika mereka tidak merasa

terganggu, mengapa kami dianggap mengganggu ketenteraman?"

Lantas ia berteriak, ditujukan kepada semua orang. "Khalayak! Kami datang hanyalah untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan negara kita pun tidak saling bermusuhan! Kami mohon keadilan!"

Punggawa itu juga berteriak, "Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman!"

Khalayak penonton itu saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka tak terlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan.

Sepuluh anak buah punggawa itu sudah menghunus pedang mereka masing-masing, siap menangkap keluarga itu. Meskipun aku mempersiapkan diriku untuk membantu, kalau hanya menghadapi sepuluh orang tersebut, ditambah punggawa itu sekalipun, kuperkirakan suami istri itu akan tetap unggul. Aku hanya memikirkan anak kecil itu, yang setiap saat bisa saja tersambar ayunan pedang. Aku percaya anak itu memang telah dilatih dengan baik, tetapi dalam pertarungan tingkat rendah yang bisa menjadi sangat liar dan purba ini segalanya bisa berlangsung di luar perhitungan apa pun.

67: Penantang dari Seberang

Bayangan yang berkelebat itu bergerak tak terlihat ke balik pohon-pohon jati. Tanpa harus menunggu terlalu lama, segera terdengar jerit kesakitan dari balik pohon-

pohon itu dan terlihatlah tubuh-tubuh yang terlempar sebagai mayat.

Kemudian terdengar suara tawa lemah di hutan jati itu, tetapi bergema dan terdengar di mana-mana.

"Aku orang yang paling tidak suka dengan para pembokong, maka kalian beruntung dapat terhindar dari kejahatan, tapi apa yang kalian lakukan di bhumi Jawa ini, jika tenaga kalian dibutuhkan Srivijaya tercinta? Janganlah larut dalam kekecewaan pribadi semata. Kembalilah, tugas kalian sudah selesai, jangan membuang waktu lagi, apalagi mencari musuh yang tidak perlu. Pergilah ke pantai utara, sebuah kapal menantikan kedatangan kalian."

Lantas bayangan itu berkelebat menghilang. Aku tidak membuntutinya sejauh tiada ancaman terhadap para pesilat tersebut. Tentu saja peristiwa ini tidak kuduga sama sekali. Aku mengikuti rombongan pesilat yang mengamen sepanjang jalan ini, karena khawatir sepuluh anak buah punggawa yang terbunuh itu akan menyerang mereka dengan cara licik. Aku telah memperkirakan, meski sepuluh orang itu menyerang sekaligus, melihat penguasaan perempuan pesilat itu atas Jurus Kipas Maut yang digunakannya mengatasi punggawa tadi, maka tak ada yang harus kukhawatirkan. Namun aku tetap khawatir, karena siapa pun yang ilmu silatnya masih rendah tetapi hatinya penuh dendam, sangat mungkin melaksanakan niatnya dengan jalan curang.

Kekhawatiranku terbukti. Mereka yang tewas ini masih membawa panah dan busur, sumpit dan anak sumpit, maupun segenggam jarum beracun yang semuanya dalam keadaan siap digunakan untuk menyerang. Aku bisa berkelebat sangat cepat untuk melindungi mereka bertiga ketika senjata-senjata itu meluncur, tetapi bayangan itu

telah berkelebat lebih dahulu sebelum para pembokong melepaskan senjata-senjata itu. Bahwa aku mengetahui keberadaannya hanya sejenak sebelum peristiwa itu terjadi, membuktikan tingkat ilmu silatnya yang tidak berada di bawah ilmu silatku. Dunia persilatan adalah dunia yang misterius. Para pendekar berkelebat datang dan pergi seperti mimpi. Tiada seorang pun mengetahui segala cerita dengan utuh. Berbagai macam cerita beredar dari kedai ke kedai, tetapi tidak berarti tiada cerita lain selain dari yang terdengar di kedai itu bukan? Kenyataan menunjukkan dirinya

sepotong demi sepotong, ada kalanya ketika yang dimaksudkan sudah berubah sama sekali.

Dunia Javadvipa adalah dunia yang lamban. Tidak semua orang mengetahui berlangsungnya pembangunan candi raksasa Bhumisambharabudhara yang merekah bagaikan teratai di tengah kolam 1) yang mengerahkan beribu-ribu orang itu. Para pendekar mungkin mampu bergerak cepat, tetapi mereka tidak bergaul dengan orang banyak dan hanya peduli kepentingan diri mereka sendiri, yakni mencapai kesempurnaan hidup melalui pencapaian ilmu dalam dunia persilatan, yang hanya dapat diujikan dalam pertarungan. Jika berita yang begitu penting seperti pembangunan candi hanya kebetulan saja kuketahui, karena telah melaluinya dalam perjalananku, maka bagaimana pula akan bisa kuketahui sesuatu dari kedatuan Srivijaya?

Dalam perjalanan di pedalaman Javadvipa, tidak akan selalu kita berjumpa manusia. Mereka yang melakukan perjalanan dapat berjalan berhari-hari tanpa pernah menjumpai manusia satu pun jua, maka menjumpai orang-orang yang melakukan perjalanan secara berombongan adalah jamak, sedangkan bila seseorang melakukan

perjalanan sendirian maka boleh dipastikan dia bukan saja seorang pemberani, melainkan juga seorang yang terampil dalam banyak perkara. Menghadapi mara bahaya di jalan, artinya bukan sekadar menghadapi begal, melainkan juga binatang buas, kuda atau dirinya sendiri yang sakit, dan segala macam perkara yang tiada pernah akan terduga.

Para pendekar selalu mengembara seorang diri, karena mereka inginkan dunia untuk diri mereka sendiri sahaja; tenggelam dalam renungan tentang dunia, yang akan sangat terganggu jika ketenangannya terganggu. Ini juga membuat mereka akan berkelebat menghilang jika bertemu suatu rombongan, tetapi sebaliknya langsung bertarung ketika pendekar bertemu dengan pendekar.

DEMIKIANLAH sungai telaga dunia persilatan membawa adatnya sendiri yang tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yang betapapun bagi mereka rimba hijau dunia persilatan itu bagaikan sebuah dongeng. Bagaimana mungkin sebuah dongeng menjadi begitu nyata seolah-olah selama ini memang ada?

Di hutan jati yang sepi, sepuluh mayat bergelimpangan dalam keadaan yang mengenaskan, dan ketiga orang itu saling berpandangan. Anak itu memegang tangan yang perempuan.

"Bunda, aku tidak mau pulang," katanya, "aku tidak mau pulang!" Perempuan pesilat itu pun menenangkan.

"Kita tidak akan pulang, Dinda, tidak sekarang."

Perempuan itu tampak sangat menghormati anak ini, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini akan bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh.

Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Sriwijaya ke Yavabhumipala tempat igama-igama besar sedang bertarung untuk memimpin makna kehidupan dunia?

"Kakak, apa yang harus kita lakukan dengan jenazah ini? Apakah kita harus membakarnya semua?"

Lelaki pesilat itu menarik napas panjang dan mengembuskannya.

"Yah, tiada sesuatu pun yang memburu-buru kita, sebaiknya kita sempurnakan saja mereka."

Begitulah mereka berdua mulai membuat pancaka pembakaran mayat. Tangan mereka sungguh terampil memotong dahan dan saling mengikatkannya sehingga menjadi pancaka yang layak untuk sebuah pembakaran yang dilakukan dengan kesungguhan.

Apakah masih harus kuikuti mereka demi keselamatannya? Kurasa aku tidak mungkin mengikuti mereka selama hidupnya. Kuanggap ancaman bagi mereka yang paling nyata sudah teratasi. Mereka akan baik-baik saja.

Ketika aku berbalik dan pergi, asap pembakaran telah membubung keluar dari hutan jati. Burung-burung gagak beterbangan dan berkaok-kaok seperti menyesali pembakaran itu.

Biarlah mereka teruskan kisah mereka sendiri.

Aku melesat pergi dan segera tahu sekelebat bayangan mengikuti. Kutancap kecepatanku dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, tetapi aku hanya mengerahkan setengah dari kecepatan yang kumiliki. Ia terus menerus mengikutiku

meski telah kubuat jalan pelarian yang sulit. Dari celah pohon yang satu ke celah pohon yang lain, ia terus berkelebat membuntuti. Aku sebetulnya sedang malas bertarung, tetapi dalam keadaan seperti itu pun minat seorang penantang harus dihormati. Namun apakah ia membuntutiku memang karena semangat untuk bertarung, ataukah memang membuntuti aku demi kepentingan untuk membuntuti itu sahaja?

Aku menambah kecepatan sampai tak bisa diikutinya. Hanya untuk muncul di belakangnya. Ia berhenti karena kehilangan jejak. Kudengar ia menggerutu.

"Kupikir ia tak tahu jika kubuntuti, temyata ia sengaja mengecohku. Hhh..."

Ia seorang pemuda yang menyoren pedang, seperti banyak pendekar lain yang memilih jalan hidup di rimba hijau. Kurasa aku tidak ingin memberinya kesempatan, karena sudah pasti akan dapat kukalahkan. Maka sekali lagi aku berbalik dan pergi, melenting ke atas pepohonan dan meloncat dari pucuk ke pucuk, terbang menghilang ke arah utara.

Aku merasa lega dapat menunda pertumpahan darah. Namun sampai kapan? Aku melesat dan meluncur. Melenting-lenting dan meluncur. Berkelebat di antara bayangan mega-mega yang menyembunyikan matahari, aku teringat Nyayabindutika:

kenyataan atau bhuta adalah tujuan yang benar Empat Kebenaran Agung

disadari oleh pengetahuan hakiki bhavana atas kebenaran menjaga agar tujuan yang benar selalu berada dalam ingatan prakarsa adalah pengetahuan atas bayangan

dari tujuan

mendekati ketajaman 2)

AKU melangkah sekadar mengikuti ke mana arah langkah kakiku menuju. Sebetulnya aku merasa penasaran dengan kawan-kawan yang terpisah dariku

sepuluh tahun yang lalu. Bagiku mereka sebenarnyalah merupakan tanggung jawabku. Bukankah mereka mengandalkan diriku agar perjalanan mereka selamat sampai tujuan? Semenjak aku jatuh tak sadarkan diri di atas rakit karena racun Si Kera Gila, berhasilkah para mabhasana itu menyampaikan harta benda dalam gerobak yang dipersiapkan untuk upacara penyerahan sima? Apakah yang terjadi dengan Radri dan Sonta, kedua tukang tambang yang perkasa itu? Bagaimana pula nasib Campaka, perempuan yang juga telah memperlihatkan keperkasaannya dalam pertempuran seru di atas rakit menghadapi perompak sungai dari Gerombolan Kera Gila? 3)

Ketika keluar dari gua aku bukan tak ingat kepada mereka semua. Namun peristiwa demi peristiwa yang kualami semakin menjauhkan diriku, meski bukan berarti aku tidak mencari keterangan tentang mereka. Aku tercenung mengingat segala kisah yang tak terselesaikan. Bukan sekadar bagaimana nasib Campaka, atau bahkan para pesilat Srivijaya yang disebutkan ditunggu oleh sebuah kapal, atau dewa penolong yang telah mengarahkan diriku kepada penemuan segala kunci ilmu persilatan, tetapi juga riwayat diriku sendiri betapa masih terselimuti kabut.

Apakah aku harus menuntaskan segalanya atau kubiarkan saja? Hidup bukanlah dongeng yang begitu jelas pembabakannya maupun begitu pasti awal dan akhirnya. Hidup terlalu sering meninggalkan pertanyaan-pertanyaan

tidak terjawab. Benarkah dalam hidup ini semua pertanyaan harus ada jawabannya?

Mengapa kuajukan pertanyaan-pertanyaan ini? Tidakkah ini sekadar merupakan pembenaran untuk tidak mencari jawaban? Pertanyaan-pertanyaan itu bagaikan bayang-bayang yang selalu mengikuti tubuh, tanpa pernah menjadi manusia...

Anda harus menjaga

jangan sampai dikuasai badan Anda jangan pula disakiti dengan bertapa

jangan beri kesempatan berbuat semaunya arahkan perbuatan

ke jalan bodhi

namun jangan tergesa

Anda pasti 'kan menjadi Buddha 4)

Aku masih terus melangkah dengan riang mengikuti langkah kakiku, ketika bayangan berkelebat yang telah kutinggalkan itu muncul kembali. Apakah ia telah mengikuti diriku tanpa kuketahui?

Aku baru saja mencapai suatu puncak bukit. Dari puncak bukit ini kulihat suatu cakrawala berkabut di kejauhan. Aku merasakan angin yang lembab dan asin. Apakah aku sudah mendekati lautan?

Ia mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Bajunya yang berlengan juga hitam, meski tidak hitam kelam, sebaliknya hitam kusam karena selalu terkena panas matahari. Ia juga mengenakan celana dengan warna hitam yang sama kusamnya. Lantas ada semacam kain yang bergambar yang mengikat baju dan celananya. Terlihat sarung pedang menggelantung

di pinggangnya. Adapun pedangnya sudah berada di tangan kanan. Dari balik ikat kepala itu kulihat rambutnya sudah beruban. Mungkin usianya mendekati enam puluh, tetapi wajahnya jauh dari keriput.

Aku menghela napas panjang. Kukira kali ini pertarungan tidak terhindarkan, terutama karena aku tidak mungkin menghindarinya lagi. Telah kualami sejak tadi betapa kecepatannya tidak tertandingi, jadi inilah lawan yang harus kuhadapi dalam jalan pertarungan seorang pendekar yang ingin menyempurnakan ilmu silatnya.

Aku menghela napas panjang bukan karena takut, melainkan karena kini aku cenderung lebih ingin mendalami filsafat daripada silat. Telah kusebutkan betapa aku selalu mendalami filsafat agama demi kepentingan ilmu silat, tetapi belakangan aku selalu memikirkan filsafat sebagai filsafat itu sendiri. Aku ingin menjadi orang awam yang tenggelam dalam bacaan filsafat untuk mencapai pencerahan, meski tidak berarti keinginan untuk mengembara pudar sama sekali.

Sebaliknya, aku telah sampai ke puncak tempat bisa kuhirup angin laut yang membuat jantungku serasa berdegup lebih kencang karena gairah hidup yang meningkat pesat. Jika aku ingin menyeberang lautan, menuju ke suatu negeri yang disebut-sebut bernama Srivijaya, aku harus membunuh pendekar yang mencegatku ini. Betapapun tinggi ilmunya, betapapun canggih tipu dayanya, betapapun luas pengalamannya, aku harus mengalahkannya, yang tiada lebih dan tiada kurang mengakhiri riwayat hidupnya.

Apakah dia juga tidak akan berkata-kata dan langsung menyerang sesuai kebiasaan dalam pertarungan untuk mencapai kesempurnaan?

Ternyata dia bicara.

"Daku datang ke bhumi Jawa untuk mencari para naga. Seandainya daku tundukkan para naga itu satu per satu dan daku merajai dunia persilatan di bhumi Jawa maka hidupku akan menjadi sempurna. Namun bukan saja tiada pernah kutemui satu pun dari para naga yang masyhur namanya, melainkan sebaliknya setiap lawan yang kutundukkan berkata aku tak kan mampu mengalahkan seorang pendekar yang tiada bernama..."

Aku tertegun.

"Tidakkah itu merupakan suatu penghinaan, wahai pendekar? Tidakkah merupakan penghinaan betapa seseorang yang mencari nama dengan mencari para naga yang ternama diandaikan tiada mampu melawan seorang pendekar tiada bernama?"

Aku tidak menjawab. Suaranya memang lembut dan halus, tetapi sudah jelas keangkuhannya setinggi langit. Maka, seperti telah kukuasai berkat ilmu warisan Raja Pembantai dari Selatan, kukeluarkan kedua pedang dari dalam tanganku.

Kini giliran dirinya yang tertegun.

"Ah! Ilmu gaib! Tapi Cahaya Kota Kapur sudah menelan semua ilmu gaib yang paling mungkin diciptakan di muka bumi. Majulah Pendekar Tanpa Nama, agar daku paham mengapa dikau harus kukalahkan sebagai syarat menghadapi para naga." Begitukah? Sejauh berhubungan dengan para naga aku hanya mengalami betapa murid-murid Naga Hitam masih terus memburuku, bahkan sampai hari ini. Namun tentang para naga yang lain, meski pernah kumimpikan untuk belajar ilmu silat dari mereka satu per satu, tampaknya aku hanya dapat mempelajarinya dengan cara menjadikan mereka lawan. Sekarang, jika

tersebar suatu ketentuan bahwa sebelum menantang para naga maka seseorang harus menghadapiku dahulu, tentulah merupakan siasat licik siapa pun dia yang berusaha menyingkirkan diriku.

Seperti yang telah berlangsung dalam dunia persilatan selama ini, seperti yang juga telah dilakukan para naga itu sendiri, cara terbaik untuk mendapat nama adalah menantang seorang pendekar bernama besar. Di antara nama-nama besar, yang selama ini dianggap terbesar adalah gelar Naga, karena seseorang mencapai gelar itu bukan hanya setelah tak terkalahkan untuk waktu yang sangat lama, tetapi juga

karena telah menundukkan namanama yang besar dalam dunia persilatan. Telah kuceritakan tentang acuan para naga kepada delapan penjuru mata angin, yang kemudian juga menjadi semacam wilayah kekuasaannya, dengan satu wilayah tersisa, yakni wilayah tengah yang diperebutkan oleh siapa pun yang masih menghendaki gelar naga.

Tiada seorang pun tahu, siapakah dari antara para naga ini yang paling sakti dan tiada terkalahkan. Suatu keinginan yang semakin sulit dipenuhi karena di antara para naga ini lantas terjadi semacam persekutuan, dengan terbentuknya Musyawarah Sembilan Naga. Ini berarti menantang naga yang satu harus juga berarti siap menghadapi delapan naga yang lain, meski hubungan antarnaga ini bukanlah suatu hubungan persaudaraan maupun seperguruan. Musyawarah Sembilan Naga itu terbentuk hanya oleh kesamaan kepentingan, yakni kekuasaan atas dunia persilatan.

Maka inilah yang terjadi, para pendekar tak terkalahkan harus saling berhadapan dan saling membunuh sebelum

sempat menghadapi para naga yang semakin sulit dicari di mana gerangan keberadaannya.

Cahaya Kota Kapur telah berada di hadapanku. Kami berada di puncak bukit ketika hari menjelang senja. Langit merah keemasaan. Ia mengangkat pedangnya yang memantulkan cahaya. Ada berapa banyak ilmu pedang di dunia ini? Aku menunggu saat dia menyerang.

68: Dua Pedang Menulis Persandingan

Cahaya Kota Kapur. Nama apakah itu? Seperti bukan gelar seorang pendekar. Namun barangkali nama itu adalah nama yang diberikan kepadanya karena sesuatu yang terdapat dalam ilmunya. Telah kudengar selintas tentang penduduk Kota Kapur yang seluruh tubuhnya berlumur kapur. Apakah yang dimaksudkan dengan Cahaya? Mungkinkah ia

seorang pendekar yang begitu penting bagi Kota Kapur itu? Aku belum melupakan kalimat dari prasasti yang disalin itu. Aku tidak mengira betapa dalam dunia persilatan harus kuhadapi begitu banyak ilmu gaib. Aku tidak terlalu suka ilmu gaib karena aku selalu menganggapnya sebagai bukan ilmu silat, tetapi dalam kenyataannya ilmu silat nyaris tidak terpisahkan dari ilmu gaib. Pernah kunyatakan

betapa ilmu silat itu dalam penceritaan kembali telah menjadi susastra, maka dalam hal ini sungguh ilmu gaib telah meningkatkan kesusastraannya.

Cahaya Kota Kapur berwajah tampan, berkumis tipis yang sebagian sudah beruban, dan tampak kepercayaan dirinya besar sekali. Aku mengetahui kehadirannya selalu hanya beberapa kejap sebelum ia memperlihatkan diri, yang menandakan betapa ilmu meringankan tubuhnya memang tinggi sekali.

"Pendekar, benarkah dikau tidak bernama?"

"Ya, aku tidak pernah mempunyai nama..." Ia tersenyum.

"Tidakkah dikau menghendaki sebuah nama untuk dirimu sendiri, sekadar untuk membedakan dirimu dengan yang lain?"

Kini kupaksakan diriku tersenyum, karena percakapan seperti ini bagiku sangat membosankan.

"Cahaya Kota Kapur, dikau menantangku bertarung, ataukah bercakap-cakap? Waktuku tak banyak untuk melayanimu."

Kalimatku seolah-olah belum selesai ketika kusadari ujung pedangnya sudah berada di dekat leherku. Aku berkelebat menghindar dan kami berdua segera menjadi segulungan cahaya yang tidak terlihat mata orang biasa. Dengan segera kualami artinya nama Cahaya Kota Kapur. Bukan saja kelebat tubuhnya yang menjadi cahaya mesti diimbangi dengan kecepatan melebihi cahaya, tetapi betapa setiap kali pedangnya kutangkis, entah bagaimana caranya meletuplah dari pedang itu serbuk kapur yang berhamburan di udara.

Aku memainkan Ilmu Pedang Naga Kembar, dengan sepasang pedang hitam yang muncul dari dalam tangan sebagai warisan Raja Pembantai dari Selatan. Paduan keduanya memang luar biasa. Membuatku senang memainkannya dan tidak berusaha terlalu cepat menyelesaikan pertarungan. Meskipun suatu pertarungan yang berbahaya sebaiknya diselesaikan dengan segera, karena dalam pertarungan tingkat tinggi kelengahan sekejap sudah berarti kematian, aku tidak dapat menahan godaan untuk memperagakan Ilmu Pedang Naga Kembar bagai memperagakan keindahan sebuah tarian, meski

pertarungan ini tidak ada penontonnya. Aku merasakan diriku lebih sebagai penari yang lebih peduli kepada gerak daripada seseorang dari rimba hijau yang ingin selalu menundukkan lawan.

Begitulah aku berputar-putar dan melenting-lenting mengitari Cahaya Kota Kapur. Setiap kali pedang kami beradu berhamburanlah serbuk kapur selembut tepung ke mana-mana. Udara penuh serbuk memutih karena serbuk kapur itu, lelatu api berkilatan karena perbenturan pedang sebentar-sebentar terlihat di antaranya. Benturan logam terdengar sebagai dentingan halus dalam gulungan cahaya pertarungan kami yang cepat, sangat cepat, dan begitu cepatnya sehingga tidak bisa diikuti mata orang biasa.

Kemudian kusadari kehebatan kedua pedang hitam di tanganku yang bagaikan terisi jiwa seorang pembunuh itu. Kedua pedang itu ternyata mampu menyerap habis serbuk-serbuk kapur yang beterbangan di udara tersebut, tepat ketika aku sudah tak tahan lagi menahan nafas terus menerus dalam pertarungan secepat itu.

Saat udara menjadi bersih, Ilmu Pedang Naga Kembar telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Maka kupilih percakapan antara Nagasena dan Raja Milinda tentang Jatidiri dan Kelahiran Kembali yang akan mengakhiri riwayat Cahaya Kota Kapur, yang tentu saja juga akan lahir kembali:

Sang Raja bertanya: "Jika seseorang lahir kembali, wahai Yang Mulia Nagasena, apakah dia adalah seseorang yang baru saja mati atau yang lain?"

Yang dituakan itu menjawab: "Ia bukan yang sama maupun lainnya."

"Berikan daku gambaran!"

"Apakah yang Paduka pikirkan, wahai Raja Besar? Ketika Paduka berwujud bayi kecil, baru saja lahir dan sangat lemah, apakah itu Paduka seperti sekarang yang sudah dewasa?"

"Bukan, bayi itu adalah seseorang, daku sekarang yang dewasa, adalah seseorang yang lain."

"Jika demikian, maka, wahai Raja Besar, Paduka tidak mempunyai ibu, tidak mempunyai bapak, tidak mencapai sesuatu dan tidak bertahap! Apakah kita akan menganggap bahwa terdapat seorang ibu bagi janin pada tahap pertama, yang lain pada tahap kedua, yang lain lagi pada tahap ketiga, berbeda lagi pada tahap keempat, masih berbeda pada sang bayi, dan lain lagi bagi yang telah dewasa? Apakah bocah yang tertahapkan ini satu orang, dan yang dilahirkan bocah berbeda?

Apakah yang melakukan kejahatan seseorang, tetapi yang tangan dan kakinya dipotong adalah orang lain?"

"Jelas tidak! Namun apakah yang akan dikau katakan, Yang Mulia, dengan semua itu?"

Yang dituakan menjawab: "Aku pun bukan bayi kecil, yang baru lahir dan masih lemah, maupun yang dewasa; tetapi semuanya melebur dalam kesatuan tubuh ini." "Berikan daku perbandingan!"

"Jika seseorang menyalakan api penerangan, bisakah memberi penerangan sepanjang malam?"

"Ya, bisa."

"Apakah api yang membakar pertama kali sama dengan yang membakar kemudian?"

"Tidak, tidak sama."

"Ataukah api yang membakar kemudian itu sama dengan api yang membakar pada saat terakhir?"

"Tidak, tidak sama."

"Apakah dengan begitu kita menganggap terdapat satu lampu pada saat dinyalakan pertama kali, dan lampu lain kemudian, dan lampu lain lagi pada saat terakhir?" "Tidak, itu karena cahaya lampu memancar sepanjang malam."

"Meskipun begitu kita harus memahami persandingan dari suatu rangkaian kesinambungan dharma. Saat kelahiran kembali dharma terbit, sementara yang lain berhenti; tetapi dua keberlangsungan itu mengambil tempat secara bersama dan bersambung. Maka, tindak pertama kesadaran dalam keberadaan baru, juga taksama dengan tindak terakhir kesadaran dalam keberadaan sebelumnya, dan taksama juga dengan yang lain-lainnya."

"Berikan kepadaku perbandingan lain!"

"Susu, sekali pemerahan susu selesai, beberapa saat kemudian menjadi dadih; dari dadih menjadi mentega mentah; dan dari mentega mentah menjadi mentega masak. Sekarang apakah boleh dikatakan bahwa susu adalah sama dengan dadih, atau mentega mentah, atau mentega masak?"

"Tidak, tentu tidak. Namun mereka terbentuk karena susu."

"Begitu juga mesti dipahami persandingan dari rangkaian dharma yang berkesinambungan." 1)

Saat itulah Cahaya Kota Kapur tak bisa menghindar lagi, karena dalam Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, sebetulnya kematian sudah dipastikan. Adalah kesaktian dan kecepatannya yang luar biasa saja, membuat begitu banyak aksara harus dituliskan oleh kedua pedangku

untuk menyelesaikan perlawanannya. Harus kuakui itu pun bukan perkara mudah, karena ia mengenal aksara yang semula kugunakan. Semula kugunakan aksara Pallawa, ketika kuketahui ia bukan hanya mengenal aksaranya, tetapi juga mengenal kutipan dari ajaran Nagasena, maka kuubah aksaranya ke aksara Kawi, yang rupanya tak terlalu dikuasainya dan saat itulah pertahanannya berantakan.

Namun aku tidak menulis aksara apa pun di tubuhnya. Suatu hal yang selalu dilakukan Pendekar Aksara Berdarah yang pernah kusaksikan pertarungannya 2), yang membuatku tergerak untuk mengembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sebagai suatu jurus yang meminjam tulisan tertentu secara harafiah. Pendekar dari tanah seberang itu terkapar bagaikan tanpa luka, tetapi goresan luka terkecil pun yang berasal dari pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan tentu saja tidak akan pernah membiarkan siapa pun selamat. Dengan segenap kemampuanku telah kuusahakan suatu kematian yang tidak menyakitkan, tetapi kematian yang diakibatkan oleh kedua pedang hitam yang bisa masuk sendiri ke dalam kedua tanganku itu tetap saja berbeda dari akibat luka dari pedang biasa. Racun dalam kedua pedang hitam itu adalah racun yang telah dimatangkan dayanya oleh darah para korban. Tiada racun lain yang bisa menandinginya.

Kudekati Cahaya Kota Kapur, ia tampak menahan rasa sakit yang teramat sangat. "Terima kasih atas pertarungan ini," katanya, "carilah para naga, dan kalahkan mereka..."

Lantas ia menghembuskan napas penghabisan. Saat itu hari menggelap, meski langit masih menyisakan cahaya kemerah-merahan. Dalam sekejap segera kutinggalkan tempat itu. Dari kejauhan terlihat api dari pancaka

seadanya yang kudirikan bagi pembakaran jenazah Cahaya Kota Kapur. Apinya yang merah

menyala-nyala di atas bukit, bagai berusaha menjilat-jilat langit yang juga semburat merah bagaikan terbakar.

Ketika api itu akhirnya padam, langit pun menjadi gelap, dan aku pun berkelebat dalam kegelapan meneruskan perjalananku.

-o0dw0o-

DEMIKIANLAH aku meneruskan perjalanan dalam kegelapan sambil memikirkan sesuatu, bahwa siapa pun yang berusaha mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan di sungai telaga Yavabhumipala cepat atau lambat harus menghadapi para naga yang mana pun jua. Bukankah para naga mendapatkan gelarnya juga sebagai usaha mencapai kesempurnaan dalam dunia persilatan dengan cara menempur semua orang yang menyoren pedang dari tiga golongan sampai tak terkalahkan lagi? Gelar Naga adalah gelar yang didapatkan sebagai pengakuan atas suatu wibawa. Dengan kata wibawa maka berarti pemegang gelar Naga itu bukan sekadar diakui ketinggian ilmu silatnya, karena ia pasti tidak terkalahkan; tetapi lebih penting adalah betapa ia lebih disegani daripada ditakuti. Sebenarnyalah gelar Naga juga memberi arti seorang pelindung dan kepada merekalah siapa pun yang lemah dan tidak berdaya meminta pertolongan.

Namun sejauh dapat kupikirkan perjalanan waktu telah mengubah makna itu. Jika para naga tidak saling menempur, bukan saja itu berarti masing-masing dari mereka belum boleh dikatakan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silatnya, tetapi juga bisa dikatakan telah

membelokkan tujuan dalam pembelajaran ilmu persilatan. Apakah mereka masing-masing takut kalah? Jika memang demikian, sudah pasti gelar Naga itu tidak berhak lagi mereka sandang karena betapapun terdapat lawan di depan mata yang sama sekali belum mereka tundukkan; dan itu berarti tujuan seorang pendekar dalam jalan pedang untuk mencapai kesempurnaan, meskipun melalui kematian, telah mereka hindari. Sebaliknya, seperti telah disampaikan pendekar Cahaya Kota Kapur, mereka bagaikan menjauh dari para penantang, dengan menyebarkan semacam ketentuan baru, bahwa para penantang haruslah lebih dahulu merupakan pendekar tak terkalahkan di antara para pendekar tak terkalahkan. Dengan cara ini, sangat mungkin tak seorang pun dari para naga itu akan pernah mendapat penantang, karena para penantangnya akan terus saling berbunuhan dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, kudengar kemudian bahwa para naga ini telah menjadi raja-raja kecil yang sulit digapai, bukan saja karena sangat sulit menemukan tempat mereka bermukim yang sangat dirahasiakan, tetapi juga karena mereka memasang barisan pengawal pribadi secara berlapis-lapis dengan ketat sekali. Dengan cerita semacam ini aku tidak mendapat kesan atas keberadaan para naga sebagai seorang pendekar yang mengembara dari pertarungan satu ke pertarungan lain untuk menggapai kesempurnaan ilmu silat; mereka memang melakukannya dahulu, tetapi untuk membangun kekuasaan.

INILAH saat yang menentukan, karena saat yang selanjutnya hanya bisa berarti kedua pedang itu menuliskan kematian para penyergap itu. Namun sudah kukatakan tadi betapa penyergapan itu sudah diperhitungkan. Maka pada saat aku sedang akan berkelebat membantai, empat tali jerat

yang liat dan bagaikan berkehendak seperti ular telah melingkari kedua tangan dan kakiku. Tubuhku langsung terpentang dengan tali-tali merentang ke empat jurusan. Kedua pedang hitam itu dengan sendirinya masuk kembali ke dalam tanganku.

Maka kuperberat tubuhku begitu rupa sehingga tali-tali yang liat itu tidak dapat menahanku turun ke bawah. Namun tindakan ini pun rupanya sudah diperhitungkan, karena ketika aku tiba di bawah rupanya sudah terdapat dasar sebuah kurungan bambu. Baru aku menyentuhnya, empat dinding kurungan datang merapat dari empat arah. Apakah ini berarti aku dapat melompat ke atas? Aku belum selesai berpikir ketika angin pukulan tenaga dalam dari empat jurusan memaksaku menangkisnya, jika aku tidak ingin terkapar muntah darah. Bukan hanya tertangkis, angin pukulan Telapak Darah yang dengan peleburan ilmu-ilmu Raja Pembantai dari Selatan telah menjadi beracun, ternyata mengenai pula keempat penyerang tersebut. Empat sosok jatuh dari pohon dalam keadaan sudah tidak bernyawa, tetapi tak sempat kulakukan apa pun terhadap atap kurungan yang melayang dari atas. Brrrggg! Enam bidang kurungan, empat dinding dan dua bidang sebagai dasar dan atap, langsung saling mengunci. Trrrkk!

Aku langsung terkurung bagaikan binatang rimba masuk jebakan. Empat pelempar tali jerat menarik talinya masing-masing sehingga kedua tangan dan kakiku kembali terpentang. Lantas dari balik setiap celah kurungan bambu ditusukkan puluhan

tombak tanpa ada yang luput. Bukan untuk membantaiku, melainkan sekadar untuk mengunci tubuhku. Jadi aku terpentang mengambang dalam kurungan karena disangga tombak-tombak yang mengisi segenap celah kurungan. Menggerakkan tubuh pun aku

tidak akan mampu. Namun ketika dalam keadaan seperti ini tombak- tombak selanjutnya ditusukkan pula, kali ini benar-benar untuk membantaiku, kukeraskan tubuhku dengan tenaga dalam setiap kali mata tombak itu menyentuhku kulitku, sehingga patah begitu saja bagaikan terbuat dari tanah liat.

"Kurang ajar! Rupa-rupanya dia kebal!"

Aku sama sekali tidak kebal. Siapa pun yang tenaga dalamnya lebih tinggi dariku tentu akan mampu menusukkan apa pun ke dalam tubuhku, meskipun itu hanya selembar daun bambu.

"Angkat saja kalau begitu! Biarlah Paduka Yang Mulia Naga Hitam sendiri mencungkil bola mata astacandala ini!"

Ah, rupanya gerombolan Naga Hitam yang sedang kupikirkan itu! Siapakah yang layak bergelar astacandala sebenarnya? Aku atau mereka? Dengan jalan yang ditempuh Naga Hitam sekarang, ia yang dahulu termasuk pendekar golongan merdeka, apabila mengumpulkan orang-orang jahat yang tersempal dari masyarakatnya seperti sekarang ini, boleh dianggap telah bergabung dengan golongan hitam. Sebenarnya Naga Hitam bukanlah orang yang menempuh jalan kejahatan itu sendiri, melainkan karena hanya golongan hitam yang sejalan dengannya untuk diajak berperan dalam permainan kekuasaan. Suatu kehendak yang harus dibayarnya dengan keterpencilan dan keterasingan dari dunia persilatan. Para pendekar golongan putih dengan sendirinya akan menjadi lawan, sedangkan para pendekar golongan merdeka tidak akan pernah lagi menghargainya sebagai seorang pendekar. Betapa menggiurkannya kekuasaan bagi Naga Hitam, sehingga dilepaskannya kehormatan seorang pendekar dalam dunia persilatan!

Namun adalah kekuasaan jua kini yang sedang mengejamya ke mana pun jaringannya bersembunyi. Para pengawal rahasia istana yang terlatih dalam penyelidikan dan pembasmian setiap gerakan pengkhianatan terhadap negara rupanya telah berhasil menyudutkan mereka. Kini, sebagai pembongkar rahasia pengkhianatan itu, gerombolan Naga Hitam telah berhasil menangkapku.

"Astacandala! Kali ini dikau benar-benar akan mati!"

Dendam mereka tampaknya memang meluap-luap, tetapi mereka tidak tahu cara membunuhku. Sebaliknya, dalam diriku sekarang terhimpun segala macam ilmu sihir dan ilmu racun yang ingin benar kuujikan kepada gerombolan penjahat ini. Kupejamkan mataku dan melalui ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui jumlah mereka 120 orang, dikurangi empat orang yang tewas karena pukulan Telapak Darah. Keempat orang yang tewas itu, mengingat tingkat tenaga dalamnya, kurasa merupakan

petinggi rombongan ini. Jenazah keempatnya dinaikkan ke kuda mereka masing- masing, dan rombongan ini segera berangkat sambil berlari.

SERATUS enam belas orang berlari secara terjaga dalam kegelapan, sebagian orang berlari sambil mengangkat kurungan. Aku tetap berada dalam keadaan hanya dapat melihat tanah di bawah. Sempat kulihat mereka semua berkancut dengan kain yang sudah kumal, berdestar dengan kain yang juga tak berwarna lagi, dan semuanya bersenjata pisau panjang serta pedang. Kukenal suatu ilmu silat yang memainkan kedua senjata ini, pedang untuk membabat dan memancing tangkisan, pisau panjang menyambar tanpa terlihat setiap saat terbuka pertahanan. Barangkali Naga Hitam telah mengembangkan ilmu itu

untuk pertempuran berkelompok, mengingat kegiatannya kemudian yang lebih sering membutuhkan banyak orang. Mereka berlari cukup cepat. Kupikir, semakin aku bisa memperlambat perjalanan ini, semakin aku berpeluang untuk selamat. Meskipun aku telah meningkatkan kemampuan tenaga dalamku berpuluh kali lipat, yang kuperhitungkan mampu mengimbangi tenaga dalam seorang Naga Hitam, aku tidak boleh terlalu percaya diri untuk merasa mampu menghadapinya dalam keadaan terikat seperti ini. Semakin aku bisa memperlambat laju rombongan ini, semakin besar kemungkinan gerombolan ini belum sampai di tempat tujuannya pada saat hari terang. Jadi aku diam-diam mulai meludah ke tanah.

Rombongan ini cukup cerdik karena sebagian besar telah memisahkan diri berikut empat kuda yang membawa empat jenazah. Tinggal lima puluh orang mengawalku, dua puluh di depan dan dua puluh di belakang, sementara sepuluh orang mengangkut kurungan. Kurasakan jalan mulai mendaki, jadi aku harus bertindak cepat sebelum mereka memasuki daerah yang semakin terpencil.

Adapun yang kuludahkan adalah racun. Ya, aku mampu membuat ludahku beracun dan mematikan. Meski bagi mereka yang tanpa sengaja menginjak ludahku, hanya akan kesemutan, kehilangan rasa, sebelum akhirnya mengalami kelumpuhan. Sejumlah orang di bagian belakang mulai terguling tanpa sebab yang jelas. Mereka hanya merasa kesemutan, dan karena kehilangan rasa maka bagai tak berpijak, dan ketika terguling tak bisa

menggerakkan kakinya lagi. Mula-mula rombongan masih berhenti sebentar untuk menolong. Perjalanan dilanjutkan dengan meninggalkan satu orang untuk memapah, tetapi ketika terjadi lagi beberapa kali karena aku

memang terus menerus meludah agar terinjak, siapa pun yang terguling ditinggalkan begitu saja tanpa dipedulikan. Jelas kemarahan Naga Hitam bagi mereka jauh lebih mengerikan daripada nasib malang teman-temannya itu.

Demikianlah rombongan masih terus berlari terengah-engah dalam kegelapan malam. Namun kurasakan kesejukan udara pagi hari. Meskipun bumi masih gelap gulita, dunia akan segera kembali menjadi terang. Aku tak tahu apa artinya kecuali bahwa kemungkinan untuk selamat lebih pantas jadi harapan.

"Cepat! Cepat! Kita harus tiba sebelum hari terang!"

Namun seorang demi seorang terus terguling lagi. Sampai tiada lagi orang di depan, karena semuanya mengangkut kurungan. Aku terus meludah. Kubayangkan sepanjang perjalanan orang-orang bergelimpangan. Tidak mati. Hanya lumpuh tanpa kejelasan. Urutannya jelas mengarah ke tempat bermukim Naga Hitam. Apakah aku harus berhenti meludah?

Tali liat yang menjerat kedua kaki dan tanganku sehingga terpentang begini diikatkan pada empat sudut kurungan. Tiba-tiba saja kurasakan keempatnya mulai mengendor, meski tidaklah begitu kendornya sehingga aku tetap saja terpentang, apalagi dengan adanya tombak-tombak yang mengganjal tubuhku. Seseorang telah menolongku!

Namun aku tetap saja tak bisa bergerak dengan adanya tombak-tombak itu. Tinggal sepuluh orang berjalan terengah-engah, takkuat berlari lagi, mungkin juga karena jalanan mulai mendaki. Aku belum bisa mengambil

keputusan, apakah memancing para penyelidik kerajaan menyelidiki urutan mayat sampai ke tempat bermukim

Naga Hitam, ataukah siap menghadapi segala kemungkinan dalam keadaan tetap seperti sekarang.

Aku jelas tetap akan dibunuh, karena tombak-tombak yang takberhasil menembus tubuhku tadi memang dimaksudkan untuk membunuhku. Apakah yang akan dilakukan Naga Hitam jika melihat diriku dalam keadaan seperti ini? Aku akan sangat senang jika ia memilih untuk bertanding, tetapi aku meragukan kemungkinan itu karena kesempurnaan dalam ilmu silat sudah tidak menjadi tujuannya lagi, yang juga berarti ia sudah tidak siap untuk mati. Bahwa

ilmu silatnya begitu tinggi, sehingga ia menjadi salah satu di antara para naga, tidaklah kuragukan sama sekali, tetapi kehendak untuk menikmati kekuasaan sungguh membuat orang menjadi sangat malas untuk mati. Sikap seorang pendekar yang hanya hidup dengan pedang dan pakaian yang melekat di badan sungguh jauh dari dirinya.

DISEBUTKAN selain sering berpesta pora dengan para tokoh golongan hitam, Naga Hitam mempunyai istri sampai 20 orang. Para perempuan itu dipersembahkan oleh berbagai kelompok golongan hitam yang membutuhkan perlindungan Naga Hitam. Begitu juga dengan segala kebutuhan dan kemewahan berlimpah yang dinikmati perguruannya. Namun pasukan pengawal rahasia istana pasti telah membuat kenikmatan hidupnya terganggu.

Aku telah membunuh murid-muridnya, aku telah mengacaukan rencana-rencananya untuk berperan dalam permainan kekuasaan. Semua itu tanpa kumaksudkan memusuhi dirinya.

Jalan semakin mendaki. Di sebelah kanan terdapat tebing, di sebelah kiri jurang menganga. Aku masih berpikir ketika tiba-tiba kunci yang saling mengikat kurungan terlepas. Para pengangkut kurungan itu pun tiba-tiba terjerembab sehingga kurungan yang masing-masing bidangnya semula terikat erat jatuh berdebam dan berantakan. Aku ikut jatuh tetapi dengan segenap bidang kurungan yang lepas-lepas itu ambruk menimpa diriku, sehingga aku tidak bisa bergerak, karena tombak-tombak yang berada di antara celah tetap melekat di sana. Kini siapa pun dapat membunuh diriku dalam keadaan tengkurap tanpa daya seperti itu.

"Bunuh dia! Bunuh dia!"

Kudengar perintah seperti itu. Dengan cepat kusalurkan segenap tenaga dalam ke titik-titik mematikan dalam tubuhku, karena titik-titik seperti itulah memang yang sangat dikenali para pembunuh. Kurasakan sejumlah bacokan mengeluarkan bunyi seperti menimpa besi. Namun sejumlah bacokan lain menghunjam titik-titik yang tidak mematikan, dan betapapun tetap saja rasanya menyakitkan. Sebilah pisau panjang menembus pinggang. Aku membalikkan kepala dengan susah payah, mencoba melihat pelakunya, tetapi aku hanya melihat sesosok bayangan putih berkelebat dan pemegang pisau panjang yang menembus pinggangku itu

terpental dan hilang ke dalam jurang. Sejak itu aku tidak tahu apa-apa lagi, meski kemudian memimpikan riwayat hidup Naropa: Tilopa berkata: "Jika Anda menginginkan pengajaran, buatlah sebuah mandala." Tetapi Naropa tidak mempunyai beras, sehingga ia harus membuatnya dari pasir; dan walaupun dicarinya ke mana-mana, air untuk dipercikkan tak ditemukannya. Tilopa bertanya: "Apakah Anda tidak punya darah?"

Naropa membuat darahnya muncrat dari nadinya; dan dicarinya pula ke mana-mana, tetapi bunga takditemukannya. Tilopa menyindirnya: "Tiadakah Anda punya anggota badan? Potonglah kepalamu dan letakkanlah di tengah mandala.

Ambillah tangan dan kakimu serta aturlah semua itu di seputarnya." Naropa menuruti perintah itu, dan dipersembahkannya mandala itu kepada gurunya, sembari pingsan karena kehabisan darah. Ketika ia siuman kembali, Tilopa bertanya kepadanya: "Naropa, apakah Anda merasa berbahagia?" Sampai di sini mimpi itu terputus, aku mendengar suara pertempuran di sekitarku yang

sangat hiruk pikuk. Rasanya lemah sekali tubuhku, dan mataku serasa amat sangat berat untuk dibuka. Aku masih tengkurap dengan wajah mencium tanah basah, tetapi suara-suara jerit kesakitan, bentakan, dan makian riuh rendah keluar masuk telingaku. Sepintas kudengar ringkik kuda dan kaki manusia bergedebukan di sekitarku. Pinggangku serasa luar biasa nyeri. Aku tak sadarkan diri lagi.

Kemudian mimpiku berlanjut. "Kebahagiaan dipersembahkan kepada guru. Mandala ini dibuat dari darah dan dagingku." Kitab 4: Dua Pedang Menulis Kematian Tilopa kemudian berkata: "Naropa, badan ini yang dicemari segala kenikmatan, tiada mempunyai hakekat.

Walau demikian, badan sarana mengalami kenikmatan yang abadi. Lihatlah pada kaca dari pikiranmu, suatu keadaan antara, tempat tinggal gaib Dakini." Kemudian iapun disembuhkan dan diberi ajaran tentang "keadaan antara". 1) Lantas aku seperti merasakan diriku tertidur dalam suatu tidur yang panjang dan sangat menyenangkan,

ketika hidup dan mati menjadi tidak penting lagi, karena hanya terdapat

kehidupan abadi. Meski ini pun ternyata hanya mimpi. "Seandainya semua orang tahu nikmatnya kehidupan abadi," ìpikirku, " barangkali semua orang ingin segera mati..."

Namun aku belum mati. Umurku 25 tahun dan berada di tahun 796 di Javadwipa, di sebuah

negeri yang disebut bernama Mataram, di bawah kepemimpinan Rakai Panunggalan. Aku merasa sangat lapar. Wajahku seperti penuh dengan benang laba-laba. Sebuah wajah cerah mendadak muncul di hadapanku dengan sebuah mangkok kayu.

"Campaka...," kataku lemah.

"Pendekar Tanpa Nama, Tuan tak sadarkan diri selama tiga hari..."

Tiga hari? Pantas aku merasa lapar sekali. Mulutku menganga saja ketika dengan daun

pisang disuapinya aku dengan bubur bercampur daging cincang itu. "Tuan mengalami demam luka, tubuh Tuan sempat panas sekali, Tuan juga mengigau..." "Di manakah kita?" Campaka tersenyum. "Tuan Pendekar, kita berada di bekas persembunyian Naga Hitam." Aku hanya bisa ternganga. "Para penyelidik pasukan rahasia istana berhasil menemukannya setelah menyelusuri mayat

mayat bergelimpangan yang mati keracunan. Ketika berhasil menyusul, kami melihat Tuan berada dalam kurungan yang sudah berantakan dan sedang sibuk dibacok orang-orang Naga Hitam, dan kami segera mengambil tindakan."

"Kamu yang menolongku? Melepas tali-tali jerat itu?"

"Bukan Tuan, kami memang melihat tali-tali itu sudah terlonggarkan. Kami kira Tuan sendiri yang telah melakukannya." "Tidak Campaka, seseorang telah menolongku diam-diam..." Aku mencoba bangkit. Namun pinggangku sakit sekali. "Jangan bergerak dulu Tuan, biarkan ramuan untuk luka yang dibikin Campaka bekerja." Aku

tergeletak lagi. Pinggangku penuh dengan dedaunan obat yang telah ditumbuk, airnya

diserap kain bersih, dan kainnya ditempelkan ke luka itu. Tampak luka itu cepat kering, tetapi

tentu saja sama sekali belum kering. Kulihat sekeliling. Ini rumah panggung kayu yang sederhana sekali. Di bawah lantai kudengar dengus babi dan anjing yang menyalak-nyalak. Di luar terdengar suara banyak orang.

Campaka mengerti arti pandangan mataku yang bertanya-tanya. "Naga Hitam ternyata tidak ada di sini. Seluruh anak buahnya yang berada di sini tewas terbunuh. Sebelumnya kami juga telah membasmi lima puluh anggotanya yang bertemu di jalan."

Tentu itulah rombongan yang memisahkan diri dalam perjalanan kemari. Para pengawal rahasia istana rupanya melakukan sapu bersih. Tidak seorang tokoh pun, siapa pun dia, yang kewibawaannya boleh melampaui kewibawaan istana. Walaupun ia seorang Naga Hitam yang tak terkalahkan di dunia persilatan.

Dalam keadaan lemah, dalam suapan Campaka aku berpikir, seorang tokoh seperti

Naga Hitam tentu tidak akan tinggal diam.

70: Campaka Bercerita

Sepuluh tahun lalu, yakni tahun 786, demikianlah seingatku, Campaka kami turunkan di sebuah pelabuhan perahu tambang, dengan membawa seekor kuda hitam yang tegap, agar ia melaju langsung ke Ratawun. Di tempat itu para pejabat istana maupun petinggi desa tentu telah sangat menantikan perangkat upacara berupa tumpukan wdihan, tapih, inmas, dan segala macam perhiasan, yang akan diserahkan kepada negara, sehingga penduduk desa yang selama ini membayar pajak atas kepemilikannya, akan bebas dari kewajibannya. Itulah yang disebut upacara penyerahan sima.

Dalam upacara seperti itu biasanya dituliskan pula sebuah prasasti. Bisa di atas batu, bisa pula di atas lempengan emas. Akan tertulis dalam prasasti itu tentang nama-nama siapa yang hadir, terutama yang dianggap berjasa, dan dalam hal ini adalah berjasa karena telah menyerahkan tanahnya. Mengapa tanah harus diserahkan kepada negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa meliputi

pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. Apabila tanah ini kemudian dengan suka dan rela dipersembahkan kepada negara, betapapun usulan yang semacam itu hanya akan datang dari negara, bukan sebaliknya.

Mungkin itu pula sebabnya dalam upacara sima, tanah tidak diserahkan tanpa imbalan. Itulah sebabnya demi upacara di Ratawun tersebut, para pejabat istana telah

memesan takkurang dari lima pedati yang penuh dengan wdihan, tapih, inmas, maupun perhiasan pria maupun wanita, gelang kaki, tangan, dan lengan, kalung, ikat pinggang, pengikat rambut, cincin, yang bukan hanya banyak, tetapi juga sebagian besar terbuat dari emas. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri ketika menyelamatkan harta benda itu dari pencurian.1) Itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, ketika cita-citaku untuk mengembara jadi terbelokkan, karena aku merasa wajib melindungi para mabhasana dalam perjalanan selanjutnya untuk menyampaikan harta benda.

Saat itu pun aku sudah bertanya-tanya, mengapa pengiriman harta benda yang sungguh berharga, demi upacara penyerahan sima pula, dibiarkan hanya terkawal oleh pengantar barang biasa? Mengingat nilai barang-barang dan kepentingannya, lima pedati dan para mabhasana itu layak dilindungi oleh para pengawal rahasia istana, setidaknya suatu regu dari pasukan kerajaan yang bersenjata. Jika memang harta benda itu dipesan pihak istana, lima pedati itu sebetulnya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Ketika kugagalkan rencana pencuriannya, sudah jelas terdapat suatu komplotan yang mengetahui segala rencana dan bekerja sama. Jika kuingat kembali sergapan Gerombolan Kera Gila yang bertubi-tubi, tentulah mereka seperti sudah mafhum betapa barang-barang di atas perahu tambang bukanlah barang-barang jarahan biasa. Namun teka-teki ini bagiku belum terpecahkan, ketika racun cakaran Si Kera Gila membuatku pingsan, dan seseorang telah membuatku terpendam di sebuah gua, tenggelam dalam pendalaman ilmu silat yang takkusadari sama sekali berlangsung sepuluh tahun lamanya.

Aku merasa sangat bersalah, tetapi setelah sepuluh tahun, apakah perananku masih akan berarti sesuatu?

Bertemu kembali dengan Campaka, perempuan perkasa yang dalam semalam berubah dari pelacur menjadi pendekar pedang, tentu membuatku sangat penasaran. Namun dalam minggu-minggu pertama, keadaanku sendiri tidak memungkinkan perbincangan. Sementara itu, Campaka sendiri rupanya telah mempunyai kedudukan penting sebagai kepala salah satu regu dalam pasukan pengawal rahasia istana. Bagaimana

perempuan yang semula tampaknya begitu malang dan nyaris dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati ini dapat mencapai kedudukan itu, ceritanya baru akan kuketahui nanti; yang jelas dari gerakannya yang ringan, pandangan matanya yang tajam, dan terutama caranya berbicara yang sangat meyakinkan, kuketahui Campaka telah melakukan lompatan, dalam ilmu silat maupun dalam ilmu kehidupan. Hmm. Dalam sepuluh tahun, apalah yang tidak bisa terjadi bukan?

KEPADAKU tentu saja sikapnya sangat sopan dan penuh penghargaan, mungkin karena diketahuinya, meski bukan karena uangku, tetapi adalah usulku, maka Ranu, kepala para mabhasana, penjual pakaian itu, menebusnya karena membutuhkan diriku agar tetap mengawalnya. Tanpa penebusan pun memang aku akan tetap mengikuti rombongan itu, tetapi sungguh karena Ranu sangat memandangku maka Campaka yang seharusnya dihukum itu dibelinya tanpa keraguan sama sekali. Bukan membeli barangkali tepatnya, karena tak ada hukum yang membenarkan penebusan seseorang yang berdosa dengan uang; melainkan menyuap para penjaga gardu di pelabuhan tambang, yang karena jauh dari pusat kekuasaan maka berani melakukan penyelewengan.

Begitulah kini aku berjuang menyembuhkan diriku, meski ternyata memang tidak ada yang dapat kulakukan

selain menunggu. Belati panjang yang menembus pinggangku dari belakang sampai ke depan memang tidak menusuk di tempat mematikan. Tidak mengenai ginjal, tidak mengenai usus, atau apa pun yang dapat menimbulkan kesulitan. Namun luka adalah luka, tidak dapat disihir agar sembuh seketika. Keuntunganku hanyalah karena racun belati panjang anak buah Naga Hitam itu takberpengaruh sama sekali kepada tubuhku. Ilmu racun warisan Raja

Pembantai dari Selatan yang terwariskan kepadaku dengan sendirinya akan menyerap dan memunahkan setiap serangan racun di dalam tubuhku.

Campaka, di samping tugasnya yang belum kuketahui di tempat ini, menjaga dan mengatur apa yang boleh maupun tidak boleh kumakan. Kurasa pengaruh perawatannya atas diriku cukup besar, karena aku merasakan lukaku sembuh dengan cepat. Entah darimana,

Campaka bisa mendapatkan buah merah dan buah naga yang langka, yang memang sangat mujarab dalam pengobatan. Aku tidak diizinkannya makan daging atau ikan, hanya sayuran, tetapi susu kambing dan madu terus menjadi menuku. Memang tetap diberikannya daging cacah, tapi itu hanya sebagai selingan sekali dalam sepekan.

Dalam waktu sebulan aku sudah bisa bersilat ringan melawan Campaka. Kami masingmasing memegang batang kayu dan bertarung. Ilmu pedang Campaka jelas maju pesat. Sepuluh tahun lalu memang ia sudah mahir menggunakan dua pedang, tetapi saat itu tanpa tenaga dalam sama sekali. Sekarang dengan tenaga dalam ia bisa bergerak dengan ilmu meringankan tubuh dan batang kayu yang dipegangnya berputar takkelihatan oleh mata telanjang. Siapakah yang telah melatihnya? Berguru ke manakah dia? Tentu saja aku mengenali sebagian dari jurus-

jurusnya; tetapi karena agaknya Campaka telah mengembangkan penggabungan jurus-jurus itu, maka aku tidak segera dapat mengenalinya. Lantas, kepadanya aku ingin memperkenalkan sesuatu.

Kuperkenalkan kepadanya Jurus Penjerat Naga, yang tentu saja mementahkan hampir semua jurusnya, bahkan jurus-jurus yang kurasa merupakan andalannya, yakni Jurus Naga Terbang Menukik ke Bumi. Segala usaha dilakukannya, bahkan kemudian telah dikerahkannya tenaga dalam untuk meningkatkan kecepatannya, tetapi tiada satu gerakan pun menembus pertahananku; sebaliknya, dengan mudah kusentuh lubang-lubang pertahanannya dengan batang kayu itu di sana-sini. Memang benar, ilmu silat Campaka melesat sepuluh tingkat, tetapi ilmu silatku juga melesat, bahkan seratus tingkat. Jika dahulu ilmu silat Campaka hanyalah seperseratus bagian dari yang kukuasai, maka walaupun telah melesat sepuluh tingkat, ilmu silatnya tetap masih jauh di bawahku. Namun ini tidak berarti ia bersilat

seperti orang awam, sama sekali tidak. Diriku tidak dapat menjadi ukuran, karena dalam hal ilmu silat, riwayat hidupku memang telah memberiku banyak keuntungan. Jurus Naga Terbang Menukik ke Bumi memang indah seperti tarian. Pelakunya seperti sengaja terbang berputar-putar di udara bagaikan peragaan, tetapi adalah keterpesonaan terhadap gerakan itulah yang ditunggu, yang artinya terbuka kelengahan terhadap serangan mematikan yang menyusul dalam gerakan selanjutnya. Namun dengan Jurus Penjerat Naga yang kulatih dari kitab Ilmu Pedang Naga Kembar, jurus yang indah itu tementahkan kembali. Bukankah aku melatih jurus ini di puncak tebing di dalam sebuah kuil dahulu itu

memang untuk menghadapi Naga Hitam? Dalam kenyataannya, Jurus Penjerat Naga dipersiapkan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk menghadapi siapapun dari para naga, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama. Memang tertulis dalam kitab tersebut:

Jurus Penjerat Naga dipersiapkan untuk menghadapi ilmu-ilmu Naga

Orangtuaku tidak banyak bercerita tentang para naga, tetapi pernah kudengar mereka menolak untuk hadir dalam Musyawarah Sembilan Naga, ketika para naga itu menganggapnya akan lebih berwibawa melengkapi wahana tersebut dengan naga kesepuluh, yakni pasangan yang harus dianggap sebagai kesatuan, Sepasang Naga dari Celah Kledung. Kisah selanjutnya tidaklah kuketahui.

Kami tutup pertarungan latihan itu ketika batang kayu yang dipegang Campaka terpental ke udara dan batang kayuku teracung lurus ke wajahnya. Campaka tersenyum.

"Dengan jurus itu, bagaimana mungkin sahaya mengalahkan Tuan? Ilmu silat Tuan tak terbayangkan ketinggian tingkatnya, padahal Tuan masih berada dalam taraf penyembuhan. Apakah Tuan sudi mengajarkannya kepada sahaya?"

Aku memang sudah berniat mengajarinya jurus tersebut, karena sebagai anggota pengawal rahasia istana kurasa cepat atau lambat Campaka akan berhadapan dengan murid-murid terkemuka Naga Hitam, jika bukan Naga Hitam sendiri. Tanpa

niat itu, aku tidak akan memperlihatkannya dengan terbuka seperti ini, disaksikan para pengawal rahasia istana yang lain pula.

"Janganlah dikau khawatirkan hal itu Campaka, meski dirimu tentunya masih harus bercerita, apa saja yang terjadi sepuluh tahun yang lalu setelah kita berpisah di sungai itu?"

-o0dw0o-

Malam harinya Campaka naik ke pondok kayu ini, yang sebagai bangunan sebetulnya tampak hanya dibangun untuk sementara, artinya gerombolan Naga Hitam itu tampaknya biasa berpindah-pindah. Inilah ceritanya:

"Tuan, tidak dapat sahaya ungkapkan betapa besar terimakasih kepada Tuan, karena jika perjalanan hidup sahaya tidak bersimpangan dengan perjalanan hidup Tuan, niscaya tiadalah Campaka masih berada di muka bumi dan menghirup udara setiap. Adalah Tuan pula yang mempercayakan kepada sahaya tugas yang berat itu, tetapi yang telah memberikan kepada sahaya suatu makna yang besar, betapa kehidupan sahaya yang sebelumnya begitu muram ternyata kini memiliki peluang untuk menjadi berguna.

"Barangkali Tuan bertanya-tanya darimanakah kiranya sahaya sedikit-sedikit mengerti juga ilmu silat, bahkan dapat memainkan sepasang pedang, ketika kita semua harus menghadapi para penyamun di atas perahu tambang itu sepuluh tahun lalu. Sebenarnyalah Tuan, bahwa saya berasal dari keluarga keturunan prajurit, yang hampir selalu hidup di medan pertempuran.

"Apakah Tuan mendengarkan?"

Ah! Aku tersentak. Tentu saja aku mendengarkan. Namun mataku tertancap kepada gerak bibirnya yang

merekah penuh daya, nyalang mata yang cahaya tatapannya sungguh terasa, dan raut wajah pada kulit gelap yang hanya menambah keindahannya. Di antara semua itu aku sangat menyukai rambutnya, yang agak kemerah-merahan, bergelombang seperti riak lautan, jatuh di punggungnya yang telanjang.

"Ah, ya! Tentu saja! Teruskan saja Campaka!"

Selintas, di balik kesopanan dan rasa hormatnya yang takkuragukan, ia melirik tersamar. Wajahku serasa panas. Adakah ia memikirkan bagaimana aku telah memandangnya? Ilmu silatku barangkali saja memang tidak akan terjangkau

olehnya, tetapi jika dalam usia 25 tahun sekarang ini pergaulanku sangat amat terbatas, maka Campaka yang usianya 35 tahun niscaya jauh lebih unggul daripadaku dalam pengenalan atas jiwa manusia. Bukan saja ia pernah menikah dan membunuh karena membalaskan dendam suaminya, tetapi bahwa untuk mencapai semua itu harus merelakan dirinya hidup di rumah pelacuran pula. Suatu kematangan jiwa telah dimiliki Campaka yang membuatku takpernah merasa lebih unggul daripadanya sebagai manusia.

"Baiklah kulanjutkan Tuan. Kakek sahaya telah menjadi pengikut Sanjaya dan membantunya dalam penguasaan wilayah semenjak berkuasa tahun 732," kisah Cempaka, "ayah sahaya menjadi prajurit semasa kekuasaan Rakai Panamkaran, dan suami sahaya adalah prajurit yang mengikuti Rakai Panunggalan sekarang, sebelum terbunuh oleh temannya yang culas itu. Syukurlah sahaya telah membunuhnya dan hanya masih hidup sekarang karena pertolongan Tuan.

"Maka betapa dalam keluarga besar kami setiap orang mahir menggunakan senjata adalah sesuatu yang biasa. Anak-anak diajari ilmu silat, meskipun tentu tanpa tenaga dalam, karena kami hanyalah orang-orang awam. Namun setidaknya sikap seorang prajurit telah mewarnai kehidupan keluarga kami. Maka ketika ketika Tuan menawarkan, siapa kiranya yang berani berangkat ke Ratawun, bagi sahaya tidak memerlukan keberanian berlebihan untuk menjalankan tugas tersebut. Dengan kuda yang bagus dan sepasang pedang, apalah yang harus sahaya takutkan? Dengan segenap pengalaman yang telah sahaya alami, sahaya tidak terlalu takut mati. Namun justru kegagalan tugas itu lebih menakutkan bagi sahaya daripada kematian.

BEGITULAH, sahaya mencongklang kuda di tengah malam berhujan yang nyaris berlangsung sepanjang malam. Bukankah kepada sahaya telah dipesankan agar pesan disampaikan segera tanpa harus ditunda? Jadwal tiba kelima pedati itu sudah terlambat dan upacara penyerahan sima tiada akan berjalan semestinya tanpa harta benda di dalamnya. Ya, sahaya mencongklang kuda menembus malam berhujan tanpa rasa takut, bukan terutama demi kepentingan sebuah upacara, melainkan karena utang budi sahaya kepada Tuan!

Menjelang pagi sahaya melaju di tengah jalan yang membelah sebuah desa. Mestinya semua orang masih tidur, tetapi rupanya di desa baru saja berlangsung

sebuah pesta semalam suntuk. Bagi sahaya tidak jelas pesta apa yang baru saja berlangsung, mungkin wayang topeng, mungkin pula wayang boneka, mungkin pula pesta tarian tanpa pertunjukan sama

sekali, tetapi yang jelas mereka yang baru saja usai berpesta dalam keadaan setengah mabuk itu memenuhi jalanan desa tersebut.

Hari masih gelap, tetapi kuda sahaya datang berderap dan melaju. Sahaya kira tentu saja jalanan itu kosong, tetapi ternyata banyak orang, lelaki dan perempuan, berjalan terhuyunghuyung di jalanan. Kuda yang sahaya tunggangi melabrak mereka semua. Jarak sudah terlalu dekat ketika sahaya berusaha menghentikannya. Sudah tidak bisa lagi. Mereka berhamburan dan bergelimpangan karena terlabrak. Sahaya sendiri terpental dari atas punggung kuda yang terus melaju kencang itu. Sahaya jatuh terguling-guling. Ketika sahaya berusaha bangkit, orang banyak sudah berada di sekitar saya. Langsung memegang kedua lengan sahaya. Tentu sahaya memberontak, tetapi tangan-tangan mereka mengunci kedua lengan dengan sangat kuat.

"Bunuh dia!" kata mereka, "bunuh dia!"

Sahaya lihat sekeliling, jumlah mereka yang pingsan dan menangis tersedu-sedu menggambarkan betapa seolah-olah terjadi bencana yang dahsyat. Padahal, apakah sebenarnya yang dapat menjadi bencana dari seekor kuda yang memang berlari seperti itu? Sahaya berontak untuk melepaskan diri, tetapi pegangan tangan mereka semakin erat. Sahaya lihat seorang pemuda datang membawa tombak dan siap menusukkannya ke perut sahaya. Sahaya berpikir di sinilah rupanya ajal sahaya akan tiba.

Namun lantas terdengar suara. "Tunggu!"

71: Perjalanan Ketegangan

"Orang-orang desa! Dasar tidak tahu aturan! Kenapa pagi buta sehabis pesta mau membunuh seorang perempuan?"

Suara itu terdengar penuh wibawa. Seorang lelaki paro baya dengan kumis melintang yang sudah beruban muncul dari balik kerumunan manusia. Busana

wdihan dan hiasan di lengannya menunjukkan dia adalah petinggi desa. Rambutnya yang panjang dan juga

beruban dijepit hiasan kulit penyu di sisi kiri dan kanan. Selebihnya jatuh menutupi tengkuknya.

Orang-orang itu tersentak.

"Perempuan? Kami tidak tahu jika dia perempuan, wahai pamget Subhagi."

"Makanya jangan sembarang membunuh orang, hai Jakhara! Meskipun orang ini laki-laki juga tidak bisa dibunuh seenaknya seperti itu. Siapa yang telah dibunuh oleh perempuan ini?"

Bukankah Tuan masih ingat bahwa sahaya menggulung rambut sahaya dan menutupinya dengan serban? Dada sahaya juga tertutup kain melintang, dan karena naik kuda maka kain yang sahaya kenakan sahaya gulung sahaja seperti kancut. Dengan dua pedang di punggung sahaya dan lari kuda yang secepat itu tentu sahaya selintas pintas, dalam kegelapan pula, akan disangka seorang lelaki.

Aku ingat, saat itu pun sebagai remaja 15 tahun aku sudah sangat terpesona kepadanya.

Orang-orang desa itu saling berpandangan Tuan. Memang benar sejumlah orang bergelimpangan, memang benar telah terjadi kepanikan, tetapi tidak ada kejahatan apa pun yang membuat seorang perempuan pada pagi buta harus dibunuh.

"Nah, bingung kalian bukan? Dasar orang desa! Mau main bunuh seperti binatang tanpa kejelasan! Bahkan binatang hanya menerkam demi berlanjutnya kehidupan!" Mereka semua terdiam, dan pegangan tangan di lengan sahaya merenggang, sampai akhirnya mereka lepaskan sama sekali.

"Mau apa lagi kalian? Pulang sekarang dan tidur! Masih banyak lagi upacara harus kita jalankan! Serahkan urusan ini kepadaku!"

Mereka semua pergi, menghilang dalam kegelapan di balik rumpun bambu, tidak ada seorangpun terluka parah. Tinggal pamget bernama Subhagi itu bersama sejumlah pembantunya. Ia menatap sahaya dengan tajam dalam kegelapan. "Perempuan gagah," katanya, "apakah yang sedang dikau kerjakan sehingga melaju begitu rupa seperti dikejar kematian?"

Sahaya ceritakan segalanya kepada pamget itu Tuan, bahwa Tuan mengutus sahaya menyampaikan berita kepada mereka yang menanti benda-benda upacara penyerahan sima di Ratawun.

Pamget itu manggut-manggut.

"Urusan sima ini berlangsung di mana-mana. Tanah diserahkan dengan suka rela kepada kerajaan. Masalahnya, kalau tidak diserahkan, apakah kerajaan tidak akan datang menyerbu dan merebutnya begitu saja atas nama keadaan perang?"

Ia tampak merenung.

BEGITULAH, sahaya mencongklang kuda di tengah malam berhujan yang nyaris berlangsung sepanjang malam. Bukankah kepada sahaya telah dipesankan agar pesan disampaikan segera tanpa harus ditunda? Jadwal tiba

kelima pedati itu sudah terlambat dan upacara penyerahan sima tiada akan berjalan semestinya tanpa harta benda di dalamnya. Ya, sahaya mencongklang kuda menembus malam berhujan tanpa rasa takut, bukan terutama demi kepentingan sebuah upacara, melainkan karena utang budi sahaya kepada Tuan!

Menjelang pagi sahaya melaju di tengah jalan yang membelah sebuah desa. Mestinya semua orang masih tidur, tetapi rupanya di desa baru saja berlangsung sebuah pesta semalam suntuk. Bagi sahaya tidak jelas pesta apa yang baru saja berlangsung, mungkin wayang topeng, mungkin pula wayang boneka, mungkin pula pesta tarian tanpa pertunjukan sama sekali, tetapi yang jelas mereka yang baru saja usai berpesta dalam keadaan setengah mabuk itu memenuhi jalanan desa tersebut. Hari masih gelap, tetapi kuda sahaya datang berderap dan melaju. Sahaya kira tentu saja jalanan itu kosong, tetapi ternyata banyak orang, lelaki dan perempuan, berjalan terhuyunghuyung di jalanan. Kuda yang sahaya tunggangi melabrak mereka semua. Jarak sudah terlalu dekat ketika sahaya berusaha menghentikannya. Sudah tidak bisa lagi. Mereka berhamburan dan bergelimpangan karena terlabrak. Sahaya sendiri terpental dari atas punggung kuda yang terus melaju kencang itu. Sahaya jatuh terguling-guling. Ketika sahaya

berusaha bangkit, orang banyak sudah berada di sekitar saya. Langsung memegang kedua lengan sahaya. Tentu sahaya memberontak, tetapi tangan-tangan mereka mengunci kedua lengan dengan sangat kuat.

"Bunuh dia!" kata mereka, "bunuh dia!"

Sahaya lihat sekeliling, jumlah mereka yang pingsan dan menangis tersedu-sedu menggambarkan betapa seolah-

olah terjadi bencana yang dahsyat. Padahal, apakah sebenarnya yang dapat menjadi bencana dari seekor kuda yang memang berlari seperti itu? Sahaya berontak untuk melepaskan diri, tetapi pegangan tangan mereka semakin erat. Sahaya lihat seorang pemuda datang membawa tombak dan siap menusukkannya ke perut sahaya. Sahaya berpikir di sinilah rupanya ajal sahaya akan tiba.

Namun lantas terdengar suara. "Tunggu!"

71: Perjalanan Ketegangan

"Orang-orang desa! Dasar tidak tahu aturan! Kenapa pagi buta sehabis pesta mau membunuh seorang perempuan?"

Suara itu terdengar penuh wibawa. Seorang lelaki paro baya dengan kumis melintang yang sudah beruban muncul dari balik kerumunan manusia. Busana wdihan dan hiasan di lengannya menunjukkan dia adalah petinggi desa. Rambutnya yang panjang dan juga beruban dijepit hiasan kulit penyu di sisi kiri dan kanan. Selebihnya jatuh menutupi tengkuknya.

Orang-orang itu tersentak.

"Perempuan? Kami tidak tahu jika dia perempuan, wahai pamget Subhagi."

"Makanya jangan sembarang membunuh orang, hai Jakhara! Meskipun orang ini laki-laki juga tidak bisa dibunuh seenaknya seperti itu. Siapa yang telah dibunuh oleh perempuan ini?"

Bukankah Tuan masih ingat bahwa sahaya menggulung rambut sahaya dan menutupinya dengan serban? Dada sahaya juga tertutup kain melintang, dan karena naik kuda maka kain

yang sahaya kenakan sahaya gulung sahaja seperti kancut. Dengan dua pedang di punggung sahaya dan lari kuda yang secepat itu tentu sahaya selintas pintas, dalam kegelapan pula, akan disangka seorang lelaki.

Aku ingat, saat itu pun sebagai remaja 15 tahun aku sudah sangat terpesona kepadanya.

Orang-orang desa itu saling berpandangan Tuan. Memang benar sejumlah orang bergelimpangan, memang benar telah terjadi kepanikan, tetapi tidak ada kejahatan apa pun yang membuat seorang perempuan pada pagi buta harus dibunuh.

"Nah, bingung kalian bukan? Dasar orang desa! Mau main bunuh seperti binatang tanpa kejelasan! Bahkan binatang hanya menerkam demi berlanjutnya kehidupan!" Mereka semua terdiam, dan pegangan tangan di lengan sahaya merenggang, sampai akhirnya mereka lepaskan sama sekali.

"Mau apa lagi kalian? Pulang sekarang dan tidur! Masih banyak lagi upacara harus kita jalankan! Serahkan urusan ini kepadaku!"

Mereka semua pergi, menghilang dalam kegelapan di balik rumpun bambu, tidak ada seorangpun terluka parah. Tinggal pamget bernama Subhagi itu bersama sejumlah pembantunya. Ia menatap sahaya dengan tajam dalam kegelapan. "Perempuan gagah," katanya, "apakah yang sedang dikau kerjakan sehingga melaju begitu rupa seperti dikejar kematian?"

Sahaya ceritakan segalanya kepada pamget itu Tuan, bahwa Tuan mengutus sahaya menyampaikan berita kepada mereka yang menanti benda-benda upacara penyerahan sima di Ratawun.

Pamget itu manggut-manggut.

"Urusan sima ini berlangsung di mana-mana. Tanah diserahkan dengan suka rela kepada kerajaan. Masalahnya, kalau tidak diserahkan, apakah kerajaan tidak akan datang menyerbu dan merebutnya begitu saja atas nama keadaan perang?"

Ia tampak merenung.

"'DI desa ini, desa Kamalagi, sebagian wilayah kami juga dipertanyakan, tapi sampai hari ini kami tetap bertahan. 1) Daku mempercayai dirimu, wahai perempuan, apakah dikau tahu urusan sima yang melibatkan dirimu itu tanah untuk candi Siva atau Mahayana?"

"'Tidaklah sahaya mengetahui masalah seperti itu pamget, karena sahaya bukan pemeluk Siva maupun Mahayana, bahkan sahaya tak tahu bedanya.'

"Harus sahaya katakan kepada Tuan sekarang, bahwa sahaya bukan tak tahu bedanya Siva dan Mahayana, bahkan sebenarnyalah tahu belaka bagaimana keduanya terhadirkan bersama di Yavabhumipala, tetapi sahaya tidak ingin memberi

jawaban yang salah, jika ternyata ada masalah di antara para pemeluknya, dan sahaya tidak pernah tahu pamget Subhagi itu ada di pihak siapa."

"Dikau telah melakukan hal yang tepat Campaka."

"Begitulah Tuan, akhirnya sahaya dipersilahkan meneruskan perjalanan, tetapi sebelum itu ia bertanya tentang diri Tuan."

"Hah? Tentang diriku? Apa maksudmu Campaka?"

"Pamget Subhagi itu bertanya: 'Jadi Pendekar Tanpa Nama itu memang ada? Kukira sebelumnya hanya dongeng sahaja.'"

Bukankah sudah kukatakan betapa dunia persilatan bagi orang awam hanyalah sebuah dongeng?

"Sahaya hanya bisa menjawab, 'Setahu sahaya pendekar itu memang tanpa nama, tetapi dongeng apa saja yang telah beredar tentang dirinya, sahaya justru tidak mengetahuinya pamget Subhagi.'

"'Siapalah yang bisa terbang di udara seperti itu jika bukan seorang pendekar? Jika dia memang tidak bernama tentulah dia yang telah disebut dari kedai ke kedai sebagai Pendekar Tanpa Nama."

"Begitulah Tuan, sahaya pun melanjutkan perjalanan, ketika pagi masih saja gelap meski ayam jantan telah berkokok karena matanya menangkap cahaya yang takdapat dilihat manusia itu. Bulan sabit masih terlihat bagaikan sampan melayari langit, tetapi sahaya tidak berpeluang untuk menikmatinya, karena kuda hitam yang berlari kencang sekali itu menuntut perhatian sepenuhnya agar bisa dikendalikan. Ratawun masih satu hari perjalanan lagi jauhnya, tetapi dengan perhitungan bahwa kuda ini hanya perlu satu kali istirahat dalam perjalanan, dengan lari sekencang ini sahaya harapkan waktunya akan menjadi lebih singkat. Bukan masalah kuda, melainkan apa saja yang mungkin menghadang, menjadi pikiran di kepala sahaya sepanjang perjalanan."

"Mengapa dikau berpikir seperti itu, Campaka?"

"Saat itu tahun 786 bukan? Kekuasaan baru berpindah dua tahun dari Rakai Panamkaran kepada Rakai Panunggalan. Di antara mereka tak pernah kita dengar masalah permusuhan, tetapi di antara para pengikut

yang masing-masing punya kepentingan, sering berlangsung permainan yang takpernah kita duga akan bisa dilakukan."

"Permainan apakah misalnya itu Campaka?"

"Sahaya bukan seorang pengamat permainan kekuasaan, Tuan, tetapi saya duga bahwa para pengikut Rakai Panamkaran yang sebelumnya dapat menimba keuntungan dari jabatan, tentu ingin membuktikan betapa ketiadaan peran mereka akan meningkatkan gangguan keamanan, dan itulah memang yang terjadi kemudian.

"Menjelang hari terang tanah, sahaya mesti melewati daerah sepi yang tidak pernah dilewati orang, tetapi merupakan satu-satunya jalan tersingkat ke Ratawun, yang harus sahaya lalui jika ingin tiba dengan segera. Jika melalui jalan memutar, justru karena penuh dengan pemukiman yang ramai, sahaya justru takut banyak hal akan menghambat. Terutama jika diketahui bahwa sahaya adalah seorang perempuan yang berjalan sendirian, Tuan tahu, sahaya takut harus membunuh banyak orang.

"JADI saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang nyaris tanpa sumber air, sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan masyarakat yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut astacandala, termasuk kaum apatha, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak akan mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panamkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau.

Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penyerahan sima, tentu mereka sangat berkepentingan untuk menggagalkannya.

"Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekadar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angin, hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya.

"Dari jauh sahaya saksikan mereka hanya berjongkok sahaja di luar gubuk-gubuk mereka yang jauh dari layak itu. Tidak terlihat sesuatu yang direbus atau dimasak. Tidak ada makanan dan tidak ada air. Tidak ada semangat dan di mata mereka juga tidak ada cahaya. Bagaimana mereka berada di sana dan mengapa sampai bertampang begitu rupa saat itu tidaklah dapat sahaya perkirakan, sahaya hanya merasa terharu melihat bagaimana mereka serentak berdiri dan mengulurkan tangan melihat sahaya akan melewati mereka. Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski tetap saja sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu berbeda dengan yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa?

"Setelah sahaya lewati pemukiman mengenaskan itu, dua orang berkuda tampak mengejar sahaya. Sahaya tidak habis mengerti darimana mereka datang, karena pemukiman yang baru saja sahaya lewati itu hanya

memperlihatkan orang-orang yang lemas dan lemah, orang-orang tua, kanak-kanak penyakitan yang menggelantung di bahu perempuan tanpa daya. Darimana kedua penunggang kuda itu datang? Mereka tampak tegap dalam cahaya pagi, sinar matahari menyilaukan yang semburat dari celah dua buah gunung itu menampakkan dada mereka yang bidang dan bergambar rajah yang belum dapat sahaya lihat dengan jelas.

"Mereka tampaknya datang dari arah kanan dan kiri desa, bergabung searah ketika mengejar sahaya. Keduanya berserban putih, berkancut putih, pada pinggang masing-masing tergantung sarung pedang yang lebar sekali. Sahaya mengerti jenis pedang yang ada di dalamnya, dengan hanya satu sisi tajam, karena pungggungnya jelas cukup tebal. Sahaya mengenal senjata macam itu, yang biasanya disebut kelewang, karena ayah maupun suami saya pernah membawanya ke rumah dan membicarakannya. Dari pangkal ke hulu, bidang kelewang itu makin lebar, sebelum akhirnya meruncing juga. Mereka memainkan kelewang itu dengan ilmu kelewang yang katanya dibawakan seorang pelaut dari utara, tetapi kedua penunggang kuda itu tampaknya orang-orang Javadvipa sahaja. Hanya busana mereka yang serba putih itu membuat diri sahaya bertanya-tanya.

"Di luar pemukiman jalan mendaki, naik ke atas bukit, matahari yang baru muncul belum membuat semuanya menjadi terang. Ingin rasanya sahaya menghilang dan bersembunyi

untuk menghindari persoalan, tetapi sahaya juga ragu apakah bisa bersembunyi di tempat terbuka seperti ini. Dari mana pun langkah sahaya teramati dengan jelas. Pernah sahaya coba memperlambat lari kuda agar mereka menyalip sahaya, tetapi ketika kuda sahaya berlari lebih

lambat, mereka pun memperlambat lari kuda mereka. Jelas sahaya tidak dapat menghindar, kecuali melaju lebih cepat sampai takdapat disusul lagi. Masalahnya, apakah mungkin mereka hanya berdua? Jika mereka berkawan, kemungkinan besar mereka akan mencegat di depan.

"Maka sahaya menghindari gerumbulan semak-semak, hutan kecil, kebun, apa pun yang memungkinkan manusia bersembunyi dan menyergap tiba-tiba. Sahaya telah berkuda sepanjang malam dan kemungkinan masih berkuda sehari lagi, tentu sahaya tidak punya tenaga dan waktu lagi untuk sebuah pertarungan yang gagah berani."

SELINTAS teringat olehku, bagaimana Campaka bertarung dengan dua pedang di atas perahu tambang yang dipadati lima pedati. Memang ia bertarung dengan gagah berani. Kurasa aku tidak akan menyesal mengajarkan Jurus Penjerat Naga kepadanya, karena kurasa Campaka lebih berkemungkinan untuk terus menggunakan dua pedang daripada diriku sendiri. Aku telah menguasai ilmu tangan kosong Telapak Darah, menemukan Jurus Bayangan Cermin, mendapatkan ilmu sihir dan ilmu racun tanpa kukehendaki dari Raja Pembantai dari Selatan. Aku sebetulnya tidak membutuhkan senjata apa pun, bersama dengan itu akupun mampu memainkan senjata apapun. Namun berpindahnya kedua pedang hitam Raja Pembantai dari Selatan ke dalam kedua tanganku memang membuat aku tergoda untuk terus menerus menguji Ilmu Pedang Naga Kembar, tempat aku telah mengembangkan Jurus Penjerat Naga dan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sampai kepada pencapaiannya sekarang.

Campaka masih terus bercerita.

"Namun meski telah menghindari semua tempat yang rawan, di sebuah tempat lapang tak terhindarkan lagi untuk berpapasan dengan puluhan orang penunggang

kuda yang busananya sejenis dengan para penunggang kuda yang mengejar sahaya. Mengingat senjata mereka yang terhunus, sudah jelas jika sahaya berhenti maka sahaya hanya

menyerahkan nyawa. Menghindar ke mana pun sudah tidak mungkin, karena dari setiap tempat yang sahaya hindari ternyata muncul orang-orang yang semula, seperti sahaya duga, memang bersembunyi di sana.

"Sahaya berpikir keras. Keberanian orang banyak berbeda dari keberanian satu orang. Siapa pun yang ilmu silatnya cukup tinggi tidak akan bergabung dengan terlalu banyak orang seperti ini. Masalahnya ilmu silat sahaya sepuluh tahun yang lalu juga sangat terbatas, yakni ilmu silat yang diajarkan seorang prajurit, yang juga lebih diandalkan sebagai bagian dari kerja sama suatu pasukan, bukan untuk mengembara sebagai pendekar tanpa kawan. Namun sahaya berpikir, bahwa sahaya dapat mempertaruhkan suatu peluang.

"Sahaya menoleh ke belakang, jarak kedua penunggang kuda itu lebih dekat daripada para pencegat di depan. Sahaya coba mengingat kembali segenap jurus ilmu kelewang yang sahaya ketahui. Lantas sahaya membelokkan lari kuda dan berputar balik ke arah dua penunggang kuda yang sejak tadi mengikuti sahaya, dan kini ternyata telah memegang kelewang masing-masing. Bahwa mereka telah siap sebetulnya dapat menjadi masalah, tetapi kenyataannya sahaya tetap melaju sambil mencabut kedua pedang dari punggung sahaya.

"Mengingat kembali peristiwa itu, sungguh sahaya rasakan betapa sahaya sangatlah nekat, tetapi hal itu sahaya lakukan karena sahaya pikir inilah jalan tercepat untuk lolos dari kepungan. Tentu dengan suatu pertaruhan bahwa rencana sahaya mungkin saja akan gagal. Begitulah sahaya mengarah langsung kepada kedua pengejar sahaya yang telah siap mengayunkan kelewangnya. Sahaya tahu, karena mereka lihat sahaya membawa dua pedang, maka mereka akan memancing agar kedua pedang sahaya tertuju ke satu arah. Jadi mereka pasti hanya akan menyerang ke satu titik dengan dua kelewangnya, tetapi ketika sahaya menangkis ke satu titik juga, maka salah satu kelewang itu mendadak akan mengarah ke titik mematikan yang lain.

"Sahaya mengarahkan kuda ke tengah-tengah mereka dan memang segera saja mereka ayunkan kelewang masing-masing ke arah jantung sahaya, dan sahaya tahu

belaka betapa jika sahaya akan menangkis kedua kelewang dengan kedua pedang sahaya, jelas salah satu kelewang tersebut akan berbelok arah dengan cepat ke arah perut sahaya tanpa sahaya

akan sempat menangkisnya. Jika hal itu terjadi dan kuda sahaya melaju terus, tentu isi perut sahaya akan terkait dan tertinggal di ujung kelewang yang terlalu tajam itu. Maka pada titik kuda sahaya yang melaju berhadapan dengan kuda mereka, dan kelewang mereka sudah terayun bersama-sama, bukan saja sahaya tidak menangkis sambaran kedua kelewang ke arah jantung itu, tetapi menghindarkannya dengan cara berguling ke bawah perut kuda sementara kedua kaki saling menjepit di atas punggung kuda.

"Belum lagi mereka sadar apa yang terjadi, selain bahwa kelewang mereka tidak mengenai sasaran, sahaya telah

kembali kepada kedudukan semula, melompat jungkir balik ke belakang, dan terlihat mereka pun sedang memutar balik kudanya. Begitu mereka melihat sahaya dengan dua kaki sudah berada di atas tanah, segalanya sudah terlambat, karena saat itu kedua pedang sahaya sudah menembus leher mereka masing-masing. Ketika mereka berdua ambruk dari kudanya, sahaya telah mencabut kedua pedang itu dengan kedua tangan dan segera menetakkannya ke leher mereka yang telah bersimbah darah.

"INILAH rencana nekat yang memang sahaya perhitungkan Tuan. Bahwa mereka akan jeri melihat seorang perempuan bermandi darah membawa dua kepala dan melaju kencang ke arah mereka. Maka segera sahaya bersuit memanggil kuda, segera meraupi wajah sahaya dengan darah yang menyembur dari leher kedua orang itu, menyimpan kedua pedang ke sarungnya pada punggung sahaya, membuka serban sahaya sehingga rambut sahaya tergerai dan melambai liar dalam hembusan angin, memegang kedua kepala itu pada rambutnya setelah membuang serbannya, lantas melompat ke punggung kuda yang langsung melaju ke arah para penghadang yang mulutnya masih ternganga.

"Tuan janganlah heran dengan kemampuan sahaya sebagai perempuan dalam menunggang kuda, karena semua itu wajar sahaja sebagai kepandaian prajurit pasukan berkuda, sedangkan kakek, ayah, serta suami sahaya telah menurunkan kepandaiannya masingmasing kepada sahaya. Maka dengan sentuhan kaki sahaya

pada perutnya, kuda perkasa itu melaju dengan membawa seorang perempuan yang wajahnya berlepotan darah, dengan kedua tangan memegang kepala manusia! "Mendekati mereka, sahaya lemparkan satu kepala sekuat tenaga yang mengenai salah seorang yang tampak seperti

pemimpinnya. Dia tampak kaget luar biasa, apalagi darahnya menciprat pula. Belum usai kagetnya, bahkan kepalanya sekarang sudah terkena lemparan kepala sahaya yang berikutnya. Kepala yang mengenai kepala itu lantas terpental ke tengah kerumunan orang banyak, tepat saat itu sahaya telah tiba sambil berteriak-teriak ganas, dan sudah mencabut kedua pedang sembari memutarnya seperti baling-baling pada dua tangan saya masing-masing.

"Kalaupun mereka mencoba menangkis, membalas, dan melakukan sesuatu, sahaya rasanya masih berada di atas angin dengan serangan mendadak seperti itu, meski itu rupanya sudah tidak perlu.

"Pemimpin mereka berteriak dengan ketakutan: 'Lari! Lari! Perempuan ini gila! Lariiiiii!'

"Mereka lari ke kiri dan ke kanan, membuka jalan bagi sahaya yang tidak menunda laju kuda sedikit pun jua. Jadi akal sahaya berhasil Tuan! Kalaulah kepandaian ilmu silat sahaya sudah seperti sekarang, sahaya mungkin bisa terbang dan berlari di atas kepala-kepala mereka. Namun saat itu, hanya akal semacam itulah yang mampu sahaya kerjakan karena tidak mempunyai tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh. Semoga Tuan tidak menganggap sahaya terlalu kejam. "Begitulah Tuan, pagi baru mulai terang, embun masih tergantung di pucuk-pucuk daun, tetapi Ratawun masih jauh dari pandangan, dan sahaya belum tahu lagi halangan apa yang masih akan menghadang."

Campaka menelan ludah, lantas minum air kelapa muda dari tabung bambu, kemudian melanjutkan ceritanya.

72: Mereka Berbahasa Seperti Burung

Di luar pondok kulihat para pengawal rahasia istana sedang melatih banyak orang memainkan senjata. Beberapa pengawal yang lain, tampak membentuk lingkaran masingmasing untuk mengajari mereka berbagai cara tipu daya dalam tugas-tugas rahasia. Para pengawal rahasia istana, dalam busana resmi mereka, berbusana

serba putih; tetapi jika mereka bertugas mencari seorang pembunuh bayaran misalnya, yang bahkan seluruh

hidupnya diselaputi rahasia, mereka tentu harus menjalankannya secara rahasia pula, artinya berbusana sesuai dengan tuntutan tugas-tugas rahasia mereka. Demi tugas-tugas itulah mereka mempelajari berbagai macam tipu daya, yang hanya mungkin dikuasai berdasarkan pengenalan atas berbagai jenis pengetahuan pula, sehingga memang bukanlah hanya permainan senjata yang harus dikuasai seorang pengawal rahasia istana.

Pada dasarnya tugas pengawal rahasia istana adalah melindungi raja, bukan hanya sebagai pribadi, tetapi sebagai bagian dari istana; sedangkan istana adalah pusat pemerintahan seluruh wilayah kerajaan, maka menjaga dan mengawal segenap kepentingan istana, yang berarti menjaga dan mengawal segenap pribadi pendukung istana, jadi bukan hanya raja, menjadi tugas utama. Dengan menjaga dan mengawal, artinya segala ancaman yang terarah ke istana mesti terendus, tentu untuk segera dimusnahkan secepatnya. Jika kini, di bekas pemukiman rahasia Naga Hitam yang tersembunyi ini, mereka seperti membangun pasukan tambahan, tentulah karena ancaman terhadap kepentingan istana diandaikan meningkat. Namun aku tidak akan menanyakan apapun terhadap Campaka sebelum ceritanya

tentang segala kejadian sepuluh tahun yang lalu diselesaikanny

"DEMIKIANLAH sahaya terus melaju Tuan, tanpa bisa mensyukuri sejuknya angin, cerlang lembut matahari, maupun keindahan sayap kupu-kupu kuning yang beterbangan di antara bebungaan tapak dara yang merah maupun putih di kiri dan kanan jalan. Sebetulnya perut sahaya sangat lapar, tetapi tiada lain yang dapat sahaya lakukan selain melaju ke Ratawun. Tempat itu pernah sahaya lewati sebelumnya, ketika menuju tempat sahaya bertemu dengan Tuan di tepi sungai itu. Letaknya di celah antara dua gunung, maka dari tempat sahaya melaju seolah-olah Ratawun menjadi tempat asal matahari terbit. Tempat itu memang subur Tuan, berada di dataran tinggi, sehingga ladang-ladangnya berada di tanah yang miring, tetapi jika tanah yang akan diresmikan sebagai tanah bebas pajak karena akan dibangun candi di atasnya, tentulah suatu tanah yang luas dan datar.

"Sahaya melaju dan tidak menemui halangan sampai menjumpai sebuah anak sungai. Tidak ada pelayanan perahu tambang di sini, karena anak sungai ini memang tidak begitu besar sehingga memerlukan jasa pelayanan penyeberangan, tetapi tidak juga berarti anak sungai

ini dangkal sahaja. Hanya karena ini sebuah wilayah yang sepi dan jarang dirambah manusia, maka tidak terdapat kegiatan apapun sepanjang perjalanan sahaya sampai sungai ini. Namun setelah menyeberang, sahaya tahu terdapat pemukiman yang ramai tempat sahaya dapat sekadar mengisi perut, dan setelah itu pula jalan akan mendaki. Sekarang sahaya harus menyeberangi sungai ini dahulu.

"Di tepi sungai sahaya berpikir, apakah sahaya akan mengambil jalan memutar untuk mencari tempat dangkal,

ataukah menyeberang saja dan menyuruh kuda sahaya berenang. Sahaya lihat permukaan sungai itu sangat tenang, tetapi pengalaman membuktikan janganlah menduga segala sesuatu hanya dari permukaannya saja. Sebetulnya yang sahaya pikirkan adalah kemungkinan serangan, karena saat itu tentu saja sahaya belum memiliki ilmu meringankan tubuh sama sekali agar dapat melenting ke atas dengan ringan seperti Tuan. Namun akhirnya sahaya menyeberang, karena tidak memiliki jalan keluar yang lain, sedangkan waktu akan terus merambat berkepanjangan. Sampai di tengah, sungai memang menjadi sangat dalam dan kuda sahaya pun mulai berenang. Untunglah kuda bisa berenang.

"Memang kemudian terjadi sesuatu, air sungai itu ternyata tiba-tiba pasang. Ini memang musim hujan, jadi meskipun pagi sedang menjadi benderang, tentu air datang dari atas gunung. Memang permukaan air tidak naik begitu tinggi sehingga keluar dari sungai, hanya saja arusnya menjadi kuat sekali, sehingga sahaya dan kuda yang sahaya tunggangi itu terseret arus dan tak berdaya bertahan di tempat. Sebaliknya, karena arus yang begitu deras dan datangnya tiba-tiba itu, sahaya dan kuda itu lantas terpisah. Sahaya tak melihat lagi kuda itu, hanya mendengar ringkiknya di kejauhan.

"Sungai itu menyeret sahaya cukup jauh, melewati berbagai wilayah tanpa bisa sahaya atasi. Sahaya tak tahu berapa banyak air telah tertelan oleh sahaya tanpa sengaja, karena meskipun sahaya tahu caranya berenang dan karena itu tetap mengambang, arus yang kuat tetap saja menimbulnenggelamkan kepala sahaya.

Setiap kali kepala sahaya timbul, sahaya melirik ke tepian sungai, dan akhirnya suatu ketika sahaya lihat

seorang anak kecil sekitar usia 12 tahun kebetulan sedang menuju ke tepi sungai.

"Sahaya melambainya sambil berteriak, 'Hooi! Tolong! Hoooi!', dan anak itu pun terlihat berlari mengikuti sahaya sambil juga berteriak-teriak dalam bahasa yang tidak sahaya kenal.

Anak kecil itu mencericit seperti burung dan berlari cepat sekali berusaha mendahului arus. Lantas entah dari mana, karena sahaya tidak dapat melihat terlalu jelas dengan kepala timbul tenggelam seperti itu. Kemudian sejumlah anak yang lebih dewasa, remaja usia 14 atau 15 tahun, tampak lari lebih cepat lagi, bergegas mendahului. Mereka semua juga mencericitcericit seperti burung.

Ternyata mereka menuju ke sebuah jembatan di atas sungai yang terbuat dari sulur- sulur tanaman. Jembatan itu tidak terlalu tinggi dari permukaan sungai, bahkan dari bagian tengahnya kita seperti bisa menyentuh permukaan sungai yang sedang tinggi seperti itu jika bertiarap dan mengulurkan tangan dari celah di antara sulur-sulur itu. Lebar jembatan hanya seluas jalan setapak dan tidak rata, karena hanya memanfaatkan sulur-sulur terpentang. Mereka yang menyeberang mesti berpegangan pada sulur-sulur lain yang juga merentang ibarat jala di kanan kirinya. Di sanalah anak-anak itu berada, mereka memegangi kedua kaki anak kecil yang melihatku tadi. Dengan bergelantungan seperti itu tangannya terulur siap menangkap diri sahaya. Maka sahaya pun mengulurkan tangan, jika kami luput saling menangkap, entah ke mana lagi banjir bandang ini akan membawa sahaya

"Kedua tangan kecil itu berhasil menangkap satu tangan sahaya yang terulur. Untunglah sahaya masih mengarahkan diri agar terseret arusnya tepat di bawah

anak-anak itu. Begitu tertahan, arus sungai takberhenti menyeret tubuh yang masih terendam air. Begitu kuatnya arus sehingga hampir saja pegangan kedua tangan anak itu terlepas. Ia bertahan dan temantemannya berteriak mencericit riuh sekali. Anak itu memegang tangan kiri sahaya, maka sahaya angkat lagi tangan kanan untuk meraih sulur-sulur yang menjadi jembatan itu. Arus begitu kuat rupanya, sampai jembatan itu seperti tertarik oleh tubuh sahaya. Sentakan tangan kanan sahaya itu rupanya justru menambah tekanan daya tarik secara tiba-tiba, sehingga

bukannya sahaya berhasil meraih sulur-sulur, sebaliknya pegangan mereka kepada kaki anak itu terlepas, dan pegangan anak itu karena terkejut juga menjadi terlepas. Kami berdua segera terseret arus ke sungai yang lebih luas, keluar dari anak sungai yang menyeret sahaya.

"Di bagian sungai yang luas, pengaruh banjir bandang taklagi terasa, tetapi tetap merupakan perjuangan untuk mencapai tepian, apalagi karena sahaya harus menolong anak yang sesungguhnyalah telah berjuang keras untuk menolong sahaya itu. Sebetulnya ia juga pandai berenang, tetapi sahaya lihat ia terseret arus, jadi sahaya berenang sekuat tenaga agar bisa menyusulnya. Namun tenaga sahaya sudah habis, dan anak yang kepalanya kini timbul tenggelam itu semakin jauh saja rasanya. Hati sahaya tercekat, ia tampak jauh sekali. Apakah sahaya bukan hanya akan gagal menjalankan tugas, tetapi juga akan mengorbankan nyawa orang dengan sia-sia? Sahaya menjadi lemas karenanya...

"Pada saat sahaya nyaris menyerah karena putus asa, pada permukaan air itu sahaya saksikan sepasang bayangan berkelebat mendekati kami. Satu orang melesat ke arah anak itu, dan satu orang lagi mendekati

sahaya. Mereka melesat bagaikan tanpa berpijak kepada apapun selain kepada air. Seluruh tubuh mereka terbalut busana yang jelas memudahkan mereka dalam pergerakan, terutama pergerakan dalam pertarungan, yang belum pernah sahaya lihat dikenakan orang sebelumnya. Kaki mereka juga terbungkus sesuatu yang pernah sahaya dengar disebut orang sebagai sepatu dan sepatu yang tampaknya terbuat dari kain itu tidak terlihat basah sama sekali.

"Rambut mereka panjang, yang seorang mengurai rambutnya di belakang, yang lain mengikatnya dengan sangat rapi. Akan terlihat nanti betapa keduanya adalah suatu pasangan, yang rambutnya terurai segera menyambar anak itu dan membawanya ke tepi, ternyata ia seorang perempuan; yang rambutnya terikat adalah seorang pria yang juga dengan cepat menyambar sahaya, begitu ringan tampaknya diri sahaya baginya, dan meski menjejakkan kaki di air, permukaan air itu bergeming sama sekali. Namun mereka tidak terbang, mereka berlari, meski tepatnya memang melesat. Begitulah pasangan itu melesat dan berkelebat dari tengah sungai ke tepian membawa diri sahaya dan anak itu, Tuan. Anehnya, sahaya melihat beberapa gerakan mereka mengingatkan sahaya akan gerakan Tuan.

"Kami direbahkan di tepian sungai. Luar biasa bagaimana pasangan pendekar ini melenting ke atas tebing, seolah berlari miring di dinding tebing tanpa beban sama sekali. Waktu kami digeletakkan, anak-anak yang lain sudah berada di sana dan mengerumuni kami. Ternyata mereka saling mengenal dan bahasa mereka mencericit seperti burung! Anak-anak remaja itu

menjura dengan hormat dan ketakutan, meski keduanya tidak tampak marah sama sekali. Lantas, setelah melihat

sahaya baik-baik saja, bercakaplah kami dalam bahasa Melayu. 1)

"'Siapakah Anak? Mengapa bisa terseret arus seperti ini?'

"Maka sahaya ceritakan saja secara ringkas tentang tugas yang sahaya emban tanpa menceritakan kembali pernik-perniknya, dan mereka pun saling berpandangan.

"'Anak telah kehilangan kuda dan Anak juga telah terseret arus begitu jauh dari arah yang Anak tempuh, tentu Anak tidak dapat sampai ke tujuan dalam waktu yang singkat, bahkan jauh lambat. Apakah kiranya yang Anak akan lakukan?'

"Sahaya hanya tertunduk sedih, ingin menangis, tapi sahaya tak mau menangis, sahaya tidak boleh berhenti berusaha. Sahaya pun bangkit dan mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua, juga kepada anak kecil yang berusaha keras menolong sahaya itu. Setelah minta maaf, sahaya pun pamit untuk pergi.

"'Nanti dulu Anak, akan menggunakan apakah Anak kiranya jika kuda Anak pun belum jelas nasibnya?"

"'Sahaya tidak punya cara lain selain berjalan kaki, wahai Puan dan Tuan, sahaya tidak mempunyai ilmu meringankan tubuh yang akan membuat sahaya mampu berlari secepat angin....'

"'Kalau begitu, Anak, bagaimana jika Anak kami bopong sahaja. Semoga dengan begitu Anak dapat tiba di tempat secepatnya.'

"'Ah, sahaya tidak ingin menyusahkan Puan dan Tuan sekalian. Sahaya sudah terlalu banyak berutang.'

"Lantas pendekar yang perempuan berkata dengan lembut tetapi isinya tegas.

"'Anak, sesama manusia kita harus saling menolong, Anak tidak usah sungkan- sungkan menerima bantuan kami. Anak telah berusaha menolong cucu murid kami.

Sungguh kami sangat menghargainya. Terimalah balas budi kami, bukan seperti membayar utang, karena barangkali di masa depan kami juga membutuhkan pertolongan Anak.'

"Dengan kata-kata sebijak itu, sahaya tidak dapat menghindar lagi, dan segera sudah berada dalam bopongan pendekar yang pria. Sebelum berangkat, dengan tenaga dalamnya sudah dibuatnya kering baju sahaya yang basah. Lantas mereka berdua melenting ke atas, untuk segera melesat dari pohon ke pohon. Seperti di atas permukaan laut, mereka sungguh seperti berlari di atas pucuk-pucuk pohon, meskipun tentunya lebih tepat mereka melesat dan berkelebat. Apabila pohon- pohon habis maka tetap saja mereka dan sahaya yang dibopong menjadi hanya bayangan yang berkelebat.

"Dibopong oleh mereka berarti sahaya mengalami kecepatan seperti mereka. Apabila kemudian kami melewati pemukiman, mereka melesat di atas atap-atap rumah, maka kecepatan itu terlihat dari lambatnya gerak yang terbiasa sahaya saksikan sebagai gerak keseharian di bawahnya. Orang-orang sahaya lihat bergerak seperti sangat lamban. Apabila kami terpaksa lewat di dekat mereka di bawah, seolah-olah sahaya dapat menyentuh mereka tanpa mereka ketahui karena kecepatan yang sangat tinggi itu.

"Dengan kecepatan seperti itu, sebetulnya kami dapat segera sampai ke Ratawun. Namun juga dengan

kecepatan seperti itu, segala sesuatu tampak lebih jelas, sementara kami sendiri tiada akan dapat terlihat. Sekarang sahaya mengerti bagaimana para pendekar dapat menolong mereka yang lemah dan menderita tanpa harus menonjolkan diri, yakni karena mereka memang mampu bergerak secepat kilat takterlihat lantas pergi lagi.

"Itulah yang terjadi di tengah jalan, ketika kami jumpai sejumlah orang sedang menganiaya seseorang yang sudah babak belur. Meski belum jelas masalahnya, betapapun dalam keadaan banyak orang menganiaya satu orang yang sudah tidak berdaya bukanlah suatu

keadilan. Artinya meskipun orang itu mungkin pencuri, penganiayaan tanpa peradilan lebih biadab daripada pencurian itu sendiri, apalagi penganiayaan sampai orangnya mati. Menyaksikan penganiayaan tersebut, kedua pendekar yang sedang melesat itu saling memandang, dan keduanya memang segera saling mengangguk

penanda kesamaan pengertian. Maka dengan cepat pasangan pendekar itu bergerak, tentu sambil salah satunya masih membopong sahaya, untuk menotok jalan darah para penganiaya itu.

"Mereka tentu tak tahu apa yang telah menimpa mereka. Totokan jalan darah itu akan membuat mereka berdiri seperti patung dalam keadaan seperti ketika mereka ditotok, setidaknya sampai matahari berada di atas kepala. Pasangan pendekar itu dalam pandangan sahaya bergerak dengan kecepatan seperti dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja penganiayaan itulah yang tampak sangat lamban, terlalu lamban, selamban-lambannya lamban, bagaikan tiada lagi yang lebih lamban, sehingga

pasangan pendekar itu dapat menotok jalan darah mereka pada tempat yang dikehendaki dengan tepat.

"Begitulah penganiayaan itu berubah menjadi penganiayaan yang dipatungkan; yang sedang menggebuk tangannya berhenti di udara sambil masih memegang penggebuk, yang sedang menendang berdiri dengan satu kaki dan tentu akan jatuh jika tiada keseimbangan, tentu tetap seperti patung menendang, tetapi yang sedang digeletakkan. Setelah pasangan itu melesat jauh, sahaya masih sempat menyaksikan betapa orang yang teraniaya tadi merangkak pelahan di antara para penganiaya yang mendadak kaku seperti patung.

"Dalam keadaan seperti itulah peristiwa tersebut ditinggalkan. Baru sahaya sadari sekarang bagaimana pengertian betapa seorang pendekar itu berkelebat dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa pernah terlihat. Suatu pengertian yang ternyata memang nyaris berlaku dalam artinya tanpa kiasan.

PERISTIWA itu membuat sahaya berpikir, 'Ah, seandainya diri sahaya adalah seorang pendekar.' Sebagai perempuan sahaya telah mengalami dan melihat sendiri bagaimana kaum sahaya tidak dipentingkan, harus dikalahkan, dan jika melawan haruslah ditindas sebagai pembelajaran. Jika sahaya seorang pendekar, betapa sahaya dapat membalik

keadaan, menunjukkan apa saja yang dapat dilakukan seorang perempuan, dan terutama melawan penindasan.

"Namun mimpi sahaya tentu hanya akan tetap tinggal sebagai mimpi, karena siapalah kiranya pendekar besar yang sudi menerima sahaya sebagai muridnya?

Jika hanya sembarang guru silat di sembarang kampung, mereka semua pernah sahaya kalahkan di pasar malam,

sayembara kerajaan, maupun dalam pesta-pesta kenegaraan. Sahaya ingin menjadi perempuan pendekar yang mempunyai tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, agar sahaya dapat bergerak secepat kilat dan mampu melumpuhkan lawan, sehingga sahaya dapat membantu siapapun yang lemah, tiada berdaya, tertindas, dan membutuhkan pertolongan..."

Campaka membasahi lagi tenggorokannya dengan air kelapa muda dari tabung bambu. Dari tempatku berbaring, kulihat matanya menyala-nyala.

73: Di Ratawun

"Sahaya tiba di Ratawun bagaikan turun dari angkasa karena dibawa sepasang burung rajawali. Sahaya merasa sikap mereka memang gelisah karena perangkat upacara itu tidak kunjung tiba. Namun usaha menjelaskan maksud kedatangan sahaya tersulitkan oleh terkejutnya para pejabat desa maupun pejabat istana melihat tibanya sahaya dengan cara dibopong seoramg pria berbusana asing dari angkasa; yang sebetulnyalah tiada lain kemampuan seorang pendekar berkelebat dengan ilmu meringankan tubuh sehingga bisa melenting dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang lain sebelum akhirnya tiba-tiba saja mendarat dengan ringan tanpa suara.

"Bukannya mereka memperhatikan warta yang sahaya bawakan, sebaliknya mereka bahkan sibuk mempertanyakan asal-usul para penolong sahaya itu, yang dijawab oleh kedua pendekar itu bahwa keduanya adalah pedagang dari sebuah negeri jauh di seberang lautan, yang sementara waktu menetap di Javadvipa.

"'Pedagang apa?' kata mereka pula.

"'Pedagang kundika,' demikianlah jawabnya dalam bahasa Melayu.

Mendengar kata kundika akupun menduga-duga darimana kedua pendekar itu berasal. Memang benar bahwa wadah air tersebut, sejauh terbuat dari tanah liat saja, telah dapat dibuat di Javadvipa. Namun kundika yang lebih canggih, hanyalah yang datang bersama mereka yang datang dari utara, dengan kapal-kapal yang berlabuh di kota-kota pantai sepanjang Suvamabhumi maupun Javadvipa, baik sebagai barang dagangan maupun harta milik pribadi yang dibawa dalam perpindahan di berbagai jalur perdagangan antarnegara di Suvarnadvipa 1) . Maka,

jika keduanya mengaku sebagai pedagang kundika, dan mestinya dengan berbagai barang dagangan lain pula. Itu merupakan cara menyamar yang bisa diterima. Namun bagaimana caranya penduduk Mataram tahun 796 menerima dalam akalnya betapa kedua orang itu datang berkelebat untuk segera menghilang? Adalah Campaka yang menerima banyak pertanyaan, yang membuatnya tiada habis mengerti bahwa hal itu seolah menyita perhatian lebih banyak daripada masalah benda-benda upacara yang terlambat.

"Demikianlah Tuan mereka sibuk bertanya-tanya dengan terpesona.

"'Jadi yang disebut dunia persilatan itu memang ada? Jadi laki-perempuan yang mengantarmu itu pendekar silat dari mancanegara?'

"Sahaya tentu saja juga sulit menjelaskannya Tuan, karena pertemuan sahaya dengan keduanya, seperti Tuan ketahui, juga hanya selintas pintas sebagaimana layaknya kelebat seorang pendekar dalam dunianya yang memang seperti dongeng. Hanya setelah terpaksa sahaya agak keras berbicara, maka mereka menaruh perhatian.

"Maka sahaya ceritakan segenap pengalaman para mabhasana yang pernah sahaya dengar, bahwa isi pedati itu nyaris dirampok pengawalnya sendiri, yang lantas setelah Tuan mengawalnya, tetap saja berada dalam ancaman perampokan Gerombolan Kera Gila seperti sahaya telah ikut mengalaminya, dan bagaimana akhirnya berpisah karena menjalankan tugas dari Tuan. Itu pun perhatian masih harus berbelok lagi karena mendengar perihal Tuan.

"'Jadi Pendekar Tanpa Nama itu memang ada? Kukira itu hanya dongeng dunia persilatan yang beredar dari kedai ke kedai!"

"'Tuan dan Puan,' kata sahaya dengan suara tegas, -- meskipun pendekar yang tidak memiliki nama tersebut masih mengawal para mabhasana dan lima pedati yang diangkut perahu tambang besar jenis akirim agong, betapapun usianya masih lima belas tahun. Beliau memang sakti, tetapi tipu daya dan serangan licik masih akan dapat memperdayainya.'"

Itulah yang memang terjadi, karena racun dalam cakar Si Kera Gila dalam ilmu persilatan adalah bagian dari tipu daya dan seorang pendekar dari golongan putih tak akan pernah menggunakannya. Teringat selintas betapa dalam diriku telah

terkandung segenap ilmu sihir dan ilmu racun paling jahat warisan Raja Pembantai dari Selatan yang belum mampu kuberdayakan sepenuhnya.

"Tetapi Tuan, rupanya sahaya pun tidak dapat segera membaca keadaan. Mereka tampaknya justru berharap agar upacara penyerahan sima itu gagal, karena sebetulnya mereka kecewa dan terkejut bahwa tanpa dikehendaki para mabhasana itu telah terkawal oleh Tuan."

"Lantas apa yang mereka lakukan kepadamu?"

"Inilah yang kemudian terjadi Tuan. Sejumlah orang bersenjata tiba-tiba sudah mengepung sahaya dan tentu saja tiada yang dapat sahaya lakukan selain melawan. Sahaya cabut kedua pedang di punggung sahaya dan sahaya lawan mereka sekuat tenaga. Segenap serangan mereka adalah mematikan, artinya mereka ingin membunuh dan tidak sekadar menangkap sahaya. Sekitar duapuluhlima orang mengepung sementara orang-orang desa menonton saja.

"Untunglah, meskipun mereka tampaknya prajurit, karena berbusana seperti orang biasa, kepandaian silatnya tidak ada yang mencapai tingkat pendekar, yakni menggunakan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh. Jadi untuk sementara sahaya masih dapat melawan dengan segala keterbatasan jurus-jurus yang bisa dimainkan dengan kedua pedang sahaya.

"Sembari bertarung sahaya berteriak marah kepada para pejabat yang hanya menonton. –Wahai Tuan-Tuan, apakah maksudnya semua ini Tuan? Semua orang telah berjuang dan berkorban demi kerajaan, yakni menyelamatkan benda-benda upacara penyerahan sima, apakah Tuan-Tuan bermaksud melakukan pemberontakan? Apakah berarti Tuan-Tuan tetap bermaksud menerima harta karun tetapi tanah ternyata tidak diserahkan? Katakanlah, agar jika sahaya memang harus mati, tidak akan mati penasaran dan hantu sahaya tidak mengganggu kehidupan Tuan,í kata sahaya.

"Ternyata pancingan sahaya berhasil. 'Huahahahaha, perempuan pandai! Dikau pandai bermain pedang dan pandai pula bermain kata-kata! Huahahahaha! Tapi karena dikau memang akan mati, dikau diizinkan mengetahui segalanya! Huahahaha!'

"Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik- baik kalimat seorang pejabat istana. 'Perempuan pandai, ketahuilah bahwasanya

bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap igama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenaran kami! Meskipun seorang raja, jika ia membiarkan penyerahan sima bagi igama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati igamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi milik kami! Mengerti dikau Dewi?'

"Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagipula igama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, igama lainnya? Nanti sahaya memang dapat meraba apa yang telah terjadi, tetapi saat itu sahaya hanya berpikir untuk menyelamatkan nyawa sahaya dahulu, yang telah dipastikannya untuk melayang hari itu juga.

"Maka sahaya memainkan jurus yang sahaya pelajari dari ayah dan suami, tentang bagaimana menghadapi pasukan yang lebih banyak dalam pertempuran. Maka sahaya berlari seolah putus asa untuk memancing kepungan. Apabila mereka kemudian mengepung sahaya dengan penuh kelengahan, karena rasa puas yang belum waktunya, saat serangan serentak dengan bayangan puluhan tombak akan menembus tubuh sahaya, maka sahaya berguling seperti trenggiling untuk berputar dengan kedua tangan terentang seperti baling-baling.

"Sahaya sendiri pun belum pernah melihat akibat dari jurus yang meskipun pernah sahaya coba dalam latihan, jelas belum pernah sahaya gunakan karena belum pernah terlibat pertempuran. Apa yang sahaya saksikan sangat mengibakan perasaan. Sebetulnya siasat ini digunakan dalam keadaan terdesak, ketika jumlah pasukan berjalan kaki harus melawan pasukan berkuda. Suatu siasat agar membuat kuda yang ganas dan terlatih dapat terlumpuhkan dengan cepat, sehingga perbandingan kekuatan segera berimbang. Namun dalam hal ini, bukan kaki kuda yang termakan babatan baling-balong kedua pedang sahaya yang ternyata sangat tajam itu, melainkan kaki manusia.

"Seluruhnya, dua puluh lima orang itu bergelimpangan dengan jerit memilukan. Betapa taktega sahaya menyaksikannya, tetapi mereka semua dengan bersemangat ingin membunuh sahaya bukan? Tidak semua memang jadi putus kakinya, ada yang hanya tergores, tetapi jika goresan itu menghancurkan tempurung lutut, tentu saja sangatlah melumpuhkan dengan rasa nyeri taktertahankan. Maka di hadapan sahaya terbentanglah pemandangan memilukan itu, kaki kiri atau kanan yang terlepas dari tubuhnya, takkurangkurangnya yang lepas kedua-duanya, atau tempurung lutut hancur tergores dua-duanya,

tetapi yang hanya di sebelah kiri atau kanan pun takbisa berdiri lagi dan hanya bisa mengerang-erang. Sahaya dapat membunuh mereka semua jika berminat, tetapi itu tidak mungkin sahaya lakukan.

"Sahaya bangkit berdiri perlahan-lahan dengan mata yang barangkali telah dibaca sebagai nyalang dan haus darah, rambut sahaya yang penuh debu tanah mungkin pula telah menambah kengerian orang-orang terhadap

sahaya. Terbukti ketika sahaya melihat ke sekeliling dan melangkah, orang-orang desa yang menonton di lapangan itu segera lari lintang pukang.

"Tempat itu menjadi lengang. Hanya tersisa sejumlah pejabat istana dan desa yang berdiri kebingungan, tidak tahu apa yang mesti diperbuat. Belum jelas bagi sahaya, masalah igama yang bagaimana telah membuat para pejabat ini mengkhianati kepercayaan istana kepada mereka, tetapi bagi sahaya cara-cara licik selamanya takbisa dibenarkan. Sahaya mendekati mereka, dan meskipun ketakutan mereka takbisa lari. Beberapa orang bahkan tampak terkencing sehingga menetes dan membasahi kainnya. Sahaya merasa marah teringat segala usaha yang telah kita semua lakukan. Meskipun baru sebentar bertemu dan mengenal para mabhasana, kedua tukang perahu, maupun Tuan sendiri, kesamaan nasib sebagai sasaran penyerbuan para penyamun sungai, dan perjuangan bersama melawannya, telah membuat sahaya merasa menjadi bagian dari rombongan, lebih dari sekadar sebagai kawan seperjalanan.

"Sahaya baru mau membuka mulut, bertanya mengapa mereka tega melakukan pengkhianatan yang licik seperti ini, ketika dari belakang sahaya muncul seregu pasukan berkuda. Sahaya masih tertegun ketika mendadak seseorang melompat turun dari kuda dan langsung memeluk sahaya yang masih dikuasai perasaan.

Ternyata dialah Rama Naru, pemimpin rombongan mabhasana itu. Bagaimana beliau dengan cepat dapat menyusul, akan sahaya ceritakan nanti, yang jelas saat itu kami berpelukan dan sahaya menangis karena takbisa lagi menahan haru.

"'Sudahlah, Anak, biarkan pasukan rahasia istana menjalankan tugasnya. Anak sudah selamat. Tidak ada

lagi yang perlu ditakutkan. Tapi daku masih sedih dengan lenyapnya pendekar tak bernama yang telah membantu kita itu, yang rupa-rupanya meski

pertarungannya belum terlalu banyak, tetapi belum pernah terkalahkan dan sudah mulai disebut-sebut sebagai Pendekar Tanpa Nama. Di tengah sungai kami telah diserang bayangan berkelebat yang menurut Radri dan Sonta kemungkinan besar adalah Si Kera Gila sendiri, pemimpin para penyamun di sungai itu yang tentu telah mengetahui betapa anak buahnya musnah.'

'"Apakah yang terjadi kemudian, Rama Naru?'

'"Pendekar Tanpa Nama itu lenyap bersama bayangan berkelebat itu, mereka berdua tercebur dan tampaknya bertarung di dalam air. Kami belum tahu lagi apa yang terjadi setelah itu, karena perahu tambang itu terus terseret arus yang semakin lama ternyata semakin deras.'

-o0dw0o-

Selama Campaka bercerita, aku memikirkan sesuatu di balik pengalamannya. Bahwa berbagai peristiwa yang dialaminya tersangkut dengan suatu peristiwa yang jauh lebih luas. Setidaknya dua perkara dapat kutarik dari ceritanya: pertama, tentang penyerahan sima; kedua, tentang bangunan untuk igama. Tentu harus kuyakinkan diriku sendiri betapa aku memang harus mengetahui perkara kedua hal itu, sebelum mencoba menarik suatu kesimpulan dari cerita Campaka.

Pemberian anugerah sima oleh raja seringkali diikuti oleh pembukaan tanah lama yang kurang menghasilkan, seperti ladang, pekarangan, kebun, menjadi ladang baru yang lebih menghasilkan, yakni sawah. Ini merupakan cara-

cara raja untuk membuat rakyatnya sejahtera, sehingga bukan hanya dibebaskan dari pajak, tetapi tanahnya pun menambah kemakmuran pula 2). Adapun bagi petinggi desa, ketika kemampuan memimpin dinilai dari kemampuannya membagi kekayaan, cara memperlihatkannya adalah pada saat membagi harta ketika desanya mendapatkan anugerah sima.

Di bagian awal rangkaian upacara ini, digambarkan bagaimana pemimpin desa, yang mendapat anugerah sima dari raja, membagi-bagikan harta kekayaannya kepada berbagai lapisan khalayak. Harta kekayaan yang diberikan sebagai hadiah, yakni pasek-pasek atau pisungsung, adalah busana wdihan untuk laki-laki dan ken untuk perempuan dalam berbagai corak; serta logam mulia, yakni mas dan pirak. Mereka yang mendapat hadiah ini adalah para pejabat dari tingkat pusat, bahkan mulai dari sang raja sendiri sampai pejabat desa. Tidak ketinggalan wakil dari desa-desa tetangga atawa wanua i tpi siring dari tempat sima itu diberlakukan. 3)

Namun tak selalu tanah itu dipandang dari kesuburannya, dan dikembangkan dari ladang menjadi sawah. Bagi raja, pemberian anugerah sima kepada pimpinan desa juga dipandang sebagai tindakan keagamaan. Pernah kujumpai sejumlah prasasti yang menyebutkan betapa pendapatan raja menjadi hanya sepertiganya, karena duapertiga bagian lainnya diberikan kepada kepala sima dan untuk bangunan keagamaan yang berada di atas tanah itu. Di wilayah pusat kerajaan, sang raja sendiri juga mendirikan bangunan keagamaan dengan ukuran yang lebih besar. Jika kutafsir kembali berbagai kalimat dalam prasasti itu, terdapat hubungan antara pujian terhadap kebesaran raja dan upayanya mendirikan bangunan suci, yang disebut arca dewa atau

lingga. Dengan mendirikan bangunan igama, terwajibkan pula seorang penguasa untuk memeliharanya.

Para pejabat penerima sima juga menyadari betapa anugerah membawa kewajiban baru yang tidak dapat diingkari, yakni pemeliharaan bangunan suci yang berdiri di atas tanah sima miliknya. Bentuk pemeliharaan paling nyata adalah memberikan sebagian hasil pajaknya untuk kepentingan bangunan suci tersebut. Kewajiban kerja bakti bersama-sama juga diadakan untuk perbaikan bangunan yang disebut buncang haji, mengadakan upacara pemujaan kepada dewa yang disebut bhatara, lengkap dengan beaya persajiannya. 4)

Waktu masih kecil, bersama orangtuaku pernah kulewati Canggal di atas Gunung Wukir, dan di sana terdapat prasasti yang ditulis tahun 732. Karena belum lancar membaca huruf Sansekerta, maka ayahku menceritakan isinya, yang sekarang ini

kuingat juga menjelaskan hubungan raja dan rakyatnya dalam hubungan dengan bangunan keagamaan.

Prasasti itu dikeluarkan oleh raja Sanjaya ketika mendirikan lingga di atas Gunung Wukir, terletak di dekat sebuah candi. Prasasti itu terdiri dari 12 pada. Menurut ayahku pada 1 menguraikan pembangunan lingga oleh Sanjaya di atas gunung, pada 2-4 memuat pujaan kepada Siva, pada 5 memuat pujaan kepada Brahma, pada 6 adalah pujaan kepada Visnu, pada 7 menguraikan suburnya pulau Jawa yang kaya akan tambang emas dan menghasilkan padi, tempat didirikannya candi Siva dari Kunjarakunjadesa demi kebahagiaan khalayak.

Pada 8-9 menguraikan bahwa pulau Jawa diperintah oleh raja Sanna yang sangat bijaksana, adil tindakannya, perwira dalam peperangan, dan bermurah hati kepada

rakyat. Ketika Sanna meninggal dunia, negara berkabung, sedih kehilangan pelindung. Pada 10-11 menguraikan tentang pengganti Sanna, yakni puteranya, raja Sanjaya, yang dikiaskan sebagai matahari. Sanjaya tidak menerima kekuasaan langsung dari Sanna, melainkan dari kakak perempuannya. Pada 12 menguraikan kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman negara. Rakyat dapat tidur di tengah jalan, tidak usah takut akan pencuri dan penyamun, sehingga rakyat hidup serba senang. 5)

Dengan sedikit pengetahuan seperti itu, apa yang dapat kukaji dari pengalaman

Campaka?

74: Dua Igama Seribu Aliran

Campaka pergi keluar sebentar karena pendapatnya diperlukan. Apakah yang sedang berlangsung di Yavabhumipala? Kehidupanku sebagai orang persilatan tidak memberi terlalu banyak kesempatan untuk mempelajari dan memahami cara-cara permainan kekuasaan. Namun kini aku sedang bebas dari perhatianku kepada Campaka. Jadi aku mencoba mengkaji sesuatu.

Aku berada di tahun 796 dan kisah Campaka berlangsung tahun 786. Selama itu Mataram berada di bawah pemerintahan Rakai Panunggalan yang menggantikan Rakai Panamkaran pada 794. Apakah yang dapat kuketahui jika mempertimbangkan kedua sosok itu?

Sejauh kuketahui seperti yang kudengar di sebuah kedai tentang sebuah prasasti di Kalasa yang dibuat tahun 778, disebutkan bahwa Panamkaran sebagai pengganti Sanjaya harus membantu maharaja Sailendra dalam pembangunan candi untuk memuja Dewi Tara. Adapun caranya adalah menyerahkan desa Kalasa itu kepada samgha.1)

Apakah ini berarti Panamkaran telah berganti igama, dari pemeluk Siva menjadi Mahayana? Ada yang mengatakan, hal itu dilakukan atas perintah ayahnya, yakni Sanjaya. 2)

Mengapakah hal itu harus dilakukan? Dari kedai ke kedai, pernah kudengar bahwa wangsa Sailendra adalah bangsa asing dari Jambhudvipa yang merebut kekuasaan dan pemerintahan negara. Sanjaya telah menetapkan Siva sebagai igama negara, sedangkan wangsa Sailendra menetapkan Mahayana 3)

ADAPUN Panamkaran, sebagai putra Sanjaya, mungkin sekali seorang penganut Siva. 4) Ketika ayahnya memerintahkan pembangunan prasasti di Canggal pada tahun 732 dulu, usia Panamkaran mungkin baru 15 tahun 5). Namun pada saat berkuasa, benarkah tiada sesuatu yang tak dapat dilakukannya untuk melawan kekuasaan wangsa Sailendra itu? Meskipun puteranya, Rakai Panunggalan lahir dari seorang putri Sailendra 6), dan langsung dianggap memeluk Buddha, apakah keberigama-annya dalam permainan kekuasaan dijalankan dengan rela? Perlawanan, tidakkah juga akan ditularkan Panunggalan ke mana-mana, termasuk kelak mengamanatkannya secara turun temurun kepada para penggantinya? 7) Namun jika seorang raja boleh dianggap tunduk, apakah juga berarti seluruh anggota keluarga istana, apalagi para pejabat pemerintahan, yang jika tidak terlalu peduli dengan kedaulatan negara, setidaknya akan peduli kepada jabatannya sendiri, juga dengan suka rela akan tunduk?

Itulah pertanyaannya: Tidak adakah sesuatu di luar prasasti? Tidak adakah sesuatu sama sekali di luar kata-kata tertulis? Bahkan, akhirnya, benarkah tidak ada sesuatu lagi di luar kata-kata, dengan apa pun yang dapat dikatakannya?

Dunia tidaklah selalu tenang dan tenteram seperti tampaknya. Mataram dahulu tenang dengan satu igama tetapi banyak dewa, meski kemudian adalah Siva yang lebih sering tersebutkan namanya; tetapi kini terdapat agama lainnya, dengan satu

Buddha, yang tetap saja beragam alirannya, meski takberlawanan, yang kemudian menggaungkan Mahayana sebagai yang terbanyak pengikutnya. Sepertinya hanya dua yang terbesar, tetapi di bawah permukaannya berbagai aliran kepercayaan mendapatkan pengikutnya, dan jumlah para pengikut ini tidaklah dapat dikatakan sedikit, sehingga secara keseluruhan jumlah penganut aliran di luar Siva dan Mahayana itu besar juga jumlahnya.

Tentu dunia tidaklah selalu tenang dan tenteram seperti tampaknya, karena di antara hiruk pikuk atas kepercayaan tentang adanya dunia di luar sana, mereka takjarang saling mengatakan kepercayaan yang lain adalah sesat, dengan berbagai sebutan seperti vidharma, upadharma, apatha, vipatha, dan mithyadusti; di samping tiada kurang-kurangnya yang saling menggabungkan berbagai bentuk aliran kepercayaan ini, tak hanya dua menjadi satu, tetapi bisa tiga, empat, atau lima menjadi satu untuk kemudian terpecah menjadi berbagai sempalan baru lagi; bukan takmungkin pula dengan Siva atau Mahayana di dalamnya.

Keadaan macam ini sudah lama berlangsung di Jambhudvipa, dan ketika tiba di kawasan Suvarnadvipa, berbagai macam aliran kepercayaan yang sudah dianut penduduk Suvarnabhumi dan Javadvipa semakin meramaikan keberagaman maupun peleburannya.

Aku tercenung mengingat kerancuan antara pengakuan manusia atas keberadaan suatu kekuasaan di luar dirinya, dengan tindak penguasaannya sendiri yang

mengatas namakan kekuasaan di luar dirinya tersebut. Apa yang dialami Rakai Panamkaran menjelaskan kerancuan tersebut. Namun cerita tentang wangsa Sailendra yang datang dari seberang lautan meragukan diriku. Ini penafsiran dari orang-orang yang membual di kedai untuk mengisi waktu luang dalam kelelahan perjalanan.

Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas. Meski begitu tidak akan terlalu salah jika kukatakan, bahwa perangkat keagamaan seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan igama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama igama tersebut.

Maka, tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dan karena itu berhak atas gelar maharaja, 8) kuyakini

kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana, ketika di samping masing-masing kelompok mengatas namakan igama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan ini demi kepentingannya sendiri.

Secara garis besar, meski telah kukatakan aku tak yakin betapa wangsa Sailendra itu berasal dari seberang lautan, harus kukatakan bahwa keberadaannya sebagai wangsa adalah nyata. Akan kuketahui kemudian, bahwa di sinilah ternyata hubungan dengan Srivijaya berperan. Barulah akan menjadi jelas bagiku nanti mengapa terdapat sikap mendua terhadap kedatuan Srivijaya pada orang-orang Mataram, bahwa sebagian memusuhi dan sebagian yang lain menganggapnya kawan.

Di daerah-daerah mana para raja Sailendra dan maharaja itu berkuasa, tidaklah kuketahui dengan pasti, tetapi aku

mendengar perbincangan di berbagai kedai itu, bahwa para raja Sailendra karena hubungan persahabatan dengan Srivijaya, dan kelak kekuasaannya atas kedatuan tersebut, berhasil mendapat kedudukan lebih terkemuka di Javadvipa, daripada raja-raja garis keturunan Sanjaya yang lebih tua. Bukan hanya para raja Sailendra sangat menggebu dalam kegiatan igama, terutama pembangunan candi-candi, tetapi dukungan Srivijaya dengan segenap kekayaan telah berperan sangat menentukan.9)

"Apalagi raja-raja yang memeluk Siva selalu bersedia memberikan tanah yang sangat diperlukan untuk pembangunan candi-candi itu 10)," kuingat seseorang berpendapat waktu itu, yang ternyata kemudian disanggah

"Jangan terlalu percaya dengan para juru warta yang membawa gong ke manamana menyampaikan warta istana. Tidak ada ceritanya raja me- nyerahkan tanah untuk igama berbeda, biarpun atas perintah maharaja." 11)

Aku masih teringat adegan itu. Jangan menganggap rakyat yang buta huruf tidak bisa berpikir. Betapapun rakyat juga mempunyai otak. Bila kuingat gambar-gambar pahatan di lantai terbawah candi besar yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari rakyat sebagai orang biasa itu, maka kusaksikan sebenarnya kemampuan mata yang melihat, seperti mata ketiga di dahi Buddha yang menembus segala rahasia. Tidakkah sejarah sebenarnya memang digerakkan oleh rakyat, meski yang tercatat hanya nama-nama para pemimpin?

"Ya, jangan terlalu mudah percaya, siapa pun dia yang berbicara mewakili kepentingan suatu kuasa. Apakah itu pejabat istana maupun pemuka igama, apalagi yang lebih sibuk dengan urusan dunia."

Kemudian tiba-tiba saja Campaka muncul kembali di pintu. Telah kuketahui bagaimana ia bertarung untuk mengukur kemajuannya dalam sepuluh tahun, tetapi tak kusangka bahwa langkahnya telah menjadi begitu ringan sampai takkuketahui kedatangannya di depan pintu. Meski aku telah tenggelam begitu rupa di dalam pikiranku, aku seharusnyalah mendengar langkah-langkah itu. Namun terbukti aku tidak mendengarnya! Siapakah yang telah menjadi gurunya?

NAMUN ia masih harus menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan Naru. Kusampaikan kembali seperti telah disampaikan Campaka kepadaku, tetapi dengan cara seperti juru cerita menceritakan tokoh-tokoh, tanpa dirinya terlibat sama sekali dalam peristiwa sepuluh tahun lalu itu.

Orang-orang tercekat. Peristiwa itu berlangsung terlalu cepat. Sebuah bayangan berkelebat ke arah remaja tanpa nama yang kesaktiannya sama sekali takterduga itu, melebihi pendekar manapun yang sepak terjangnya telah mereka saksikan. Mereka kemudian hanya sempat melihat remaja tanpa nama itu mencabut kedua pedang dari punggungnya, tetapi setelah itu hanya bayangan berkelebat yang terlihat, karena kecepatan pertarungan dalam hujan yang tidak bisa diikuti oleh mata. Hanya terdengar desis dan jeritan kera mencerecek, taklama, karena lantas terdengar jeritan. Disusul bunyi cebur. Baru kemudian terlihat remaja takbernama itu di tepi perahu tambang, mengamati air sambil masih memegang kedua pedangnya, hanya sebentar, karena dari dalam air kemudian menguak bayangan berkelebat, dan menarik remaja itu ke dalam air.

Mereka hanya mendengar suara cebur, kemungkinan karena tubuh yang menyambar dan

tubuh yang disambar masuk ke dalam air. Setelah itu hanya terdengar kesunyian malam pada sebuah rakit yang terseret arus ke dalam kegelapan. Di atas perahu tambang yang sesak dengan lima pedati adalah para mabhasana dan dua tukang tambang, Radri dan Sonta. Kedua tukang tambang ini, karena pengalaman kerjanya di sepanjang sungai, lengkap dengan bentrokan

mereka ketika harus melindungi penyewa perahu tambangnya dari penjarahan para penyamun, segera tahu apa yang telah terjadi.

"Kami tak dapat melihatnya, tetapi jelas remaja tanpa nama itu telah diserang Si

Kera Gila," ujar Sonta.

"Bagaimana kalian mengetahuinya? Tidak ada yang dapat kami lihat sama sekali." "Kukenal cerecek dan jeritan kera dalam permainan ilmu silatnya yang sungguh gila."

"Tetapi remaja tanpa nama itu tinggi sekali ilmu silatnya."

ìMenghadapi Si Kera Gila, ilmu silat saja takcukup, karena Kera Gila terlalu licik dan berbahaya.î

Mereka terdiam. Sadar telah kehilangan seseorang yang semula sangat dan memang bisa diandalkan. Ia memainkan dua pedang di tangannya dengan sangat indah, hanya untuk sejenak, karena untuk selanjutnya seluruh gerakannya taklagi dapat dilihat dengan mata telanjang.

Arus menyeret perahu tambang. Hujan akhirnya berhenti. Para mabhasana yang basah kuyup dan lelah, menggigil tubuhnya karena kedinginan dan ketakutan. Radri dan Sonta dengan sekuat tenaga menjaga arah perahu, dua galah mereka setengah mati bertahan agar perahu takberbalik dengan muatan seperti ini. Memang

perahu tidak terbalik, tetapi perahu berputar-putar seperti ada yang mempermainkannya. Arus bergema dalam kegelapan malam. Betapa berat urusan mengantarkan barang- barang untuk upacara penyerahan simaÖ

"Radri! Tahan di depan!" Sonta berteriak dari belakang.

Kedua tukang tambang berhasil menghentikan perputaran, sehingga perahu meluncur lurus, tetapi memang menjadi lebih cepat. Kini mereka harus berusaha memperlambat kecepatan, karena jika sempat bagian depan perahu menyelusup ke bawah permukaan air, lantai perahu akan miring ke depan, dan segenap pedati dengan isinya itu akan tenggelam ke dasar sungai.

"Tenanglah Bapak, setelah jeram satu ini, sungai akan tenang kembali," ujar Radri, yang di antara kilat halilintar, sempat melihat betapa para mabhasana wajahnya pucat pasi.

"Kami percaya kepada kalian, Radri dan Sonta, tetapi masih jauhkah pelabuhan sungai tempat dari mana kita akan menuju ke Ratawun?"

"Di depan kelokan itu Bapak, tenanglah, wilayah ini berada dalam kekuasaan kami!" Naru tertegun. Cara Radri mengucapkan kata kekuasaan kami itu tidak seperti ucapan seorang tukang perahu tambang yang lugu. Namun sejak awal sebenarnya Naru sudah tercengang melihat keberanian Radri dan Sonta ketika menghadapi Gerombolan Kera Gila. Meskipun jurus-jurus yang memanfaatkan galah dan dayung merupakan keterampilan bela diri yang umum di antara para tukang perahu di sepanjang sungai, karena di sekitar pelabuhan memang selalu ada perompak sungai mengincar barang-barang dagangan, Naru melihat keberanian dan keterampilan mereka lebih dari biasa. Keduanya selalu tahu arah

serangan para perompak itu, tempat mereka selalu dapat melumpuhkannya dengan menghajar kepalanya begitu muncul dari dalam air.

PARA mabhasana yang lain juga saling berpandangan dengan Naru. Mereka dengan cepat segera menangkap gelagat. Kedua tukang perahu yang sudah ikut berjuang sehidup semati bersama mereka itu mungkin saja sebetulnya berjuang untuk diri mereka sendiri! Mereka menghadapi Gerombolan Kera Gila dengan gagah berani, bukan karena jiwa kepahlawanan untuk membela penumpang atau penyewa perahu mereka sampai mati, tetapi sebagai perompak lain yang ingin menguasai barang jarahan yang sama. Bedanya, jika Gerombolan Kera Gila mengerahkan segalanya sebagai bagian dari permainan kekuasaan di istana, maka Radri dan Sonta hanyalah perompak biasa di luar permainan itu, yang dalam keadaan biasa belum tentu bertahan ketika Gerombolan Kera Gila dikerahkan semuanya seperti itu. Bahkan apalagi ternyata Si Kera Gila pun turun tangan sendiri.

Namun kehadiran remaja tanpa nama yang oleh Naru semula dipanggil Bocah, dan kemudian berubah menjadi Tuan itu, ternyata mengubah segalanya. Seluruh rencana mengambil alih barang-barang upacara penyerahan sima bukan saja takkunjung berhasil, tetapi bahkan Gerombolan Kera Gila yang diandalkan itu pun ternyata nyaris musnah. Kini, dengan lenyapnya Gerombolan Kera Gila, begitu pula Si Kera Gila itu sendiri bersama remaja takbernama tersebut, tak ada lagi yang bisa menghalangi Radri dan Sonta menguasai harta karun itu.

Gerimis turun rintik-rintik ketika perahu tambang melewati kelokan, dan lantas mendekati tepian. Hanya kegelapan lamat-lamat memperlihatkan dinding batu. Naru tercekat.

"Di mana pelabuhan itu Radri? Tidak ada apa-apa di sini!"

Sonta di bagian belakang perahu bersuit. Maka sebentar kemudian dari balik batu- batu besar muncul sekitar duapuluh orang yang semuanya hanya berkancut dan bertelanjang dada. Tidak ada tanda-tanda yang membedakan mereka dengan orang biasa, kecuali wajah mereka yang tegas dan kejam serta mata mereka yang nyalang. Mereka membawa bermacam-macam senjata di tangannya. Mulai dari golok biasa, kapak bertali, tombak pendek, maupun penggada batu yang bisa menghancurkan kepala.

Para mabhasana mencabut golok mereka. Radri berbalik menghadapi para mabhasana dan tertawa terbahak-bahak. "Huahahahaha! Tuan-Tuan, menyerahlah jika tidak ingin kehilangan nyawa! Kini barang-barang di dalam pedati ini milik gerombolan Radri dan Sonta!"

"Gerombolan apa? Apakah kalian juga penyamun wahai Radri dan Sonta?"

"Benar sekali! Huahahahaha! Gerombolan Kera Gila telah musnah! Kini tiba giliran kami menguasai sungai ini!"

Naru mengacungkan goloknya.

"Radri dan Sonta, kalian tahu bahwa kami hanyalah para mabhasana, hanyalah para penjual pakaian, yang kadang merangkap sebagai pawdihan (tukang jahit), kadang juga menjadi manglakha (tukang celup kain warna merah), atau juga manila (tukang celup kain warna biru) 12). Artinya kami tidak mahir berolah senjata dan karena itu tentu akan dengan mudah kalian musnahkan. Namun ketahuilah Radri dan Sonta, meskipun kami tampaknya lemah dan tanpa daya, kami tidak memiliki jiwa tikus seperti kalian! Jadi majulah kalian para astacandala! Jika kami mati, sudah

jelas jiwa kami mendapat tempat yang lebih tinggi dari jiwa kalian!"

Radri tertawa makin keras.

"Jiwa pahlawan! Huahahahahaha! Jiwa pahlawan! Huahahahahaha! Wahai Sang

Buddha! Ampunilah hamba! Huahahahahaha!"

Suaranya yang keras terpantul pada dinding-dinding tebing. Gerimis kembali menjadi hujan. Para mabhasana, yang telah memperlihatan keteguhan jiwa dalam mengabdi negara, menanti serangan dengan dada berdebar-debar.

"PERBUATAN itu sangat berbahaya Ayah! Ini bukan perampokan biasa! Ini perampokan sebagai bagian pengkhianatan terhadap negara! Jika kita merampoknya juga, kita akan menghadapi dua pihak, para pengkhianat yang merasa jarahannya tercuri maupun para pengawal rahasia istana! Mengambil barang-barang ini terlalu besar akibatnya, akibat yang tidak perlu pula!"

Radri terdiam. Lantas mendengus.

"Anak perempuan! Pintar bicara seperti ibunya!"

Sudah jelas ia harus mengakui kebenaran kata-kata putrinya.

"Jangan sebut lagi tentang Ibu! Biarlah hidupnya tenang di alam barzah!" Terbayang oleh Naru suatu sengketa keluarga yang tidak dapat ditebaknya.

"Bagaimana aku harus percaya ini semua bukan karanganmu Nilam?" Nilam menghela napas panjang.

"Kalapasa...." "Kalapasa?" "Kalapasa mengetahui semuanya." Hmm. Kalapasa. Radri mengetahui bahwa Nilam berkasih-kasihan dengan seorang

anggota Kalapasa, dan dari sanalah maka penjelasannya bisa dipercaya. Sebagai putri seorang penyamun, Nilam jauh lebih berotak daripada ayahnya.

"Jadi apa yang harus kita lakukan Nilam?"

Di antara keredap kilat, Naru melihat senyuman Nilam yang licik.

"Kita tidak akan merampok, melainkan menyelamatkan barang-barang ini."

"Lantas?"

"Tentu kita tidak akan memilikinya Ayah, kita akan menjadi pahlawan." Radri masih tidak percaya betapa ia tak akan memiliki harta benda yang ibarat kata sudah jatuh ke tangannya. Naru tidak bisa membayangkan, betapa dapat menjadi begitu licin seorang putri penyamun seperti Nilam.

"Jadi kita akan menyerahkannya?"

"Ya, kita akan menyerahkannya."

"Kepada siapa?"

Nilam kembali menunjukkan bagaimana ia dapat memegang kendali.

"Kudengar pengawal rahasia istana sedang menyusul para mabhasana ini."

Kini Radri tahu bahwa Nilam telah menyelamatkan mereka, berkat segala pesan yang didapatkannya dari seorang anggota Kalapasa, meski ia sendiri tidak menyukai lelaki yang sudah beristri itu. "Dasar anak penyamun," katanya kepada Nilam waktu itu, "bisanya menyamun suami orang." Nilam yang cerdas tentu saja menjawabnya,

"Apakah Ayah bukan penyamun, sehingga menyamun istri orang sampai Ibu meninggal karena merana?"

Namun kini Radri sedang memikirkan sesuatu yang lain. Ia turun dari batu, dengan nada yang sudah berubah. "Nilam, Ayah setuju pendapatmu, kamu memang cerdas seperti ibumu, yang juga anak seorang penyamun; tetapi bagaimana kalau kita tidak usah menyerahkan semuanya?"

"Maksud Ayah?" "Dari tiap karung kita ambil sedikit-sedikit, tentu mereka tidak akan tahu. Benda

benda ini sangat berharga, biarlah seluruh anggota kita memilikinya meski hanya sedikit-sedikit sahaja." Nilam tertawa terbahak-bahak. "Bahkan penyamun pun tidak boleh sebodoh itu, Ayah! Hahahaha! Apakah Ayah

pikir juru hitung bendaharawan istana tidak akan menghitungnya." "Barang sebanyak ini?" "Ayah! Sekeping inmas pun, kalau hilang, mereka akan mengetahuinya!" "Haaaaaaaaahhhhh!" Radri meraung ke angkasa untuk menyalurkan kejengkelannya. Naru bergidik mendengar perkembangan ini. Harta benda memang tidak jadi

dirampas, bahkan akan dikembalikan, tetapi bukankah para mabhasana ini telah mendengar bahwa pengembalian itu bukanlah pengembalian yang tulus? Para petinggi istana mungkin sangat peduli kepada tiap keping inmas di antara barang barang di dalam pedati itu, tetapi apakah juga akan peduli kepada jiwa para mabhasana? Naru yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan anak buahnya, baru menyadari betapa murah jiwa manusia di tengah dunia persilatan. Telah disaksikannya sepak terjang remaja tak bernama itu menghadapi lawan-

lawannya. Betapa kejam dunia persilatan itu, betapa tanpa ampun!

Meskipun kawanan penyamun itu tidak saling mengucapkan sesuatu tentang nasib mereka. Naru dapat membaca suatu gelagat yang sangat tidak mengenakkan perasaan.

Nilam menoleh kepada para mabhasana.

"Turun kalian," katanya.

Perintahnya jelas sangat tegas dan penuh wibawa. Ketika melewatinya, Naru mengamati sepintas rajah di tubuh Nilam yang membuatnya seperti mengenakan busana atasan. Rupanya gambar seekor naga melingkar dan mengangakan mulutnya. Kepalanya berada di depan dengan mulut menganga, kedua payudara nilam yang sebesar buah jeruk separo menjadi mata naga itu, dengan kedua puting berikut lingkaran di tepiannya menjadi lingkaran hitam mata naga. Suatu rajah yang indah, pikir Naru, sekaligus ganas dan mengerikan. Jika suatu gambar rajah merupakan usaha seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya, mungkinkah dapat ditafsirkan bahwa Nilam ingin menjadi naga yang menerkam? Istilah naga mencerminkan wibawa, tetapi juga suatu kuasa. Apakah Nilam ingin berkuasa dan menerkam siapa pun di bawah kekuasaannya?

Mereka melangkah di antara batu-batu menonjol di tepian, dan setelah mencapai dataran yang rata di baliknya, mereka digiring masuk hutan. Tampak betapa ini pun merupakan daerah takbertuan. Seberapa besarkah kekuasaan seorang raja di sebuah wilayah tanpa manusia? Di sanalah orang-orang yang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri bercokol. Mereka ingin hidup bebas atas kehendak mereka sendiri. Tak sudi tunduk kepada

kekuasaan apa pun. Tidak kepada seorang raja, tidak pula kepada suatu igama. Tidak sudi membayar pajak, tidak pula akan menyerahkan tanah untuk candi. Bila perlu bahkan membangun kekuasaan mereka sendiri.

Maka demikianlah para penyamun di sepanjang sungai menentukan wilayah kekuasaannya bagi diri mereka, tak peduli apakah itu daerah yang tidak pernah disentuh manusia, ataupun bagian dari wilayah yang dinyatakan sebagai wilayah kerajaan. Dalam hal yang terakhir inilah para penyamun akan berhadapan dengan para penegak hukum, pasukan yang dikirim untuk membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Meski dalam kenyataannya, para penyamun bukan saja masih bercokol di berbagai wilayah tepian sungai, melainkan jumlahnya dari saat ke saat menjadi semakin banyak.

Naru melihat Nilam memberi tanda kepada anak buah ayahnya. Dengan patuh mereka segera melaksanakan perintahnya, yakni menutup mata para mabhasana dengan kain. Semenjak saat itu Naru hanya mendengar suara-suara. Ia berpikir, apakah diri mereka akan dibunuh? Semula ia mengira bahwa mata itu harus ditutup, karena jalan yang akan mereka lalui adalah jalan rahasia. Sebagai orang-orang di luar hukum, mereka harus menjaga agar tempat persembunyian mereka tidak diketahui siapa pun. Hanya anggota kawanan mereka boleh mengetahuinya. Ini memang sebuah kemungkinan, tetapi Naru yang dalam keadaan tubuh menggigil, karena hujan deras kini disapu angin dingin, masih mampu berpikir, bahwa tujuan Nilam untuk membunuh para mabhasana sangat masuk akal.

Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan

para perompak sungai merajalela, selama terdapat upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula?

Namun, kali ini, demikianlah mungkin pikiran Nilam, bukan sekadar kawanannya akan membina hubungan dengan salah seorang pejabat istana dengan sembunyi-sembunyi; melainkan karena jasa yang akan mereka reka untuk itu, maka bukan seorang pejabat culas tersembunyi yang akan mereka jadikan bagian jaringan, sebaliknya adalah istana yang akan memberi penghargaan atas jasa mereka secara resmi! Betapapun, jasa menyelamatkan barang-barang bagi kepentingan upacara sima bukanlah sembarang jasa, karena kegagalan upacara merupakan kegagalan mendapatkan tanah untuk kepentingan yang sangat berguna. Tentu saja rencana Nilam hanya bisa berjalan jika para mabhasana yang telah mendengarkan perbincangan mereka ditutup mulutnya, tentu untuk selama-lamanya...

Naru mendengar suara hujan, dan juga mendengar percakapan yang jelas merupakan bahasa sandi. Seperti bahasa Kawi yang mereka ucapkan sehari-hari, tetapi yang dibalik-balik dengan aturan tertentu, menjadi "bahasa maling" yang hanya dikuasai para candala pengabdi dunia hitam. Langkah Naru menyapu semak-

semak, sementara hujan agaknya telah menjadi gerimis. Tanah terasa sekali sangat amat becek, sehingga terdengar beberapa kali para mabhasana yang ditutup matanya dengan kain itu terjatuh.

SETIAP kali terjatuh, mereka ditunggu untuk bangkit berdiri. Kadang-kadang mereka jatuh begitu rupa sampai wajah mereka menyelusup ke dalam tanah becek. Terdengar suara makian para penyamun, yang dirasa oleh Naru telah ditugaskan untuk membantai mereka. Takterdengar lagi suara Nilam. Naru berpikir tentang malapetaka yang akan menimpa istana, apabila para penyamun mendapatkan kepercayaan sebagai orang-orang yang berjasa. Padahal tanpa remaja takbernama itu, bagaimana Gerombolan Kera Gila yang jaya musnah bagaikan tanpa sisa? Mendadak alam yang telah menjadi hening ketika gerimis menghilang itu, dipenuhi dengan bentakan, teriakan dan makian yang sangat merendahkan dan menghina. Lantas sebentar-sebentar terdengar jerit kesakitan dan suara tubuh yang jatuh berdebam, sembari masih mengerang penuh penderitaan. Ditutupi kain dengan tangan terikat erat ke belakang, jelas membuat para mabhasana kebingungan. Naru mencoba tenang, dan merasa senang: Agaknya mereka sedang dibebaskan!

"Para penyamun, kami prajurit kerajaan Mataram! Menyerah atau mati!"

Ketika kalimat ini diucapkan, anak buah Radri sebetulnya tinggal sedikit. Tangan Naru yang terikat tiba-tiba terasa bebas, dan dengan cepat ia membuka kedua matanya. Dalam kegelapan di balik tirai hujan, pertarungan terlihat sudah mencapai saat terakhir. Para penyamun yang dilihatnya di tepi sungai tadi sudah terkapar. Hanya tinggal Radri yang bertahan, karena Sonta juga sudah terlihat tengkurap dengan tombak menembus punggungnya. Naru segera mengenali para pembebasnya sebagai pengawal rahasia istana. Peringkat tertinggi dalam lapisan pasukan kerajaan, di atas pasukan kerajaan sebagai peringkat terbawah, maupun pengawal raja yang berada di

atasnya. Namun menghadapi lawan, mereka tampil dengan satu nama resmi untuk menunjukkan wewenang hukumnya, yakni prajurit kerajaan Mataram.

"Kami tak mengakui kerajaan mana pun!" Radri berteriak lantang.

Namun Radri pun akhirnya tumbang dengan sepuluh pisau terbang di dadanya. Para mabhasana yang semuanya telah membuka penutup mata, dengan cepat

saling berpandangan. Nilam tak berada di tempat dan artinya ia masih berkeliaran, padahal dialah yang sebetulnya sungguh paling berbahaya.

Baru berpikir seperti itu, suatu bayangan berkelebat dan menyerang pengawal rahasia istana dengan sangat cepatnya. Secepat berpikir itu sendiri, lima pengawal rahasia istana terguling dengan sayatan mengerikan di dadanya, hasil sayatan pisau panjang Nilam yang bergerigi itu.

"Waspada! Anak penyamun itu!" Terdengar teriakan mengingatkan.

Tentu bukan pengawal rahasia istana jika tidak dengan cepat bisa mengatasi masalahnya. Lima korban itu tidak bertambah lagi karena Nilam telah dikepung limabelas orang pengawal rahasia istana, laki dan perempuan, dengan jurus-jurus kepungan yang untuk sementara takbisa dipecahkan oleh Nilam. Mereka mengitari Nilam dengan jurus Naga Menimang Telur Emas yang membuat Nilam hanya dapat menangkis dengan sepasang pisau panjang bergeriginya itu. Dalam perputaran cepat yang membuat kelima belas pengawal takterlihat mata itu, setiap saat terdapat senjata yang menyerang Nilam. Dalam hal ilmu silat, jelas ilmu Nilam lebih tinggi daripada ayahnya, karena ilmu silatnya

bukanlah sekadar ilmu silat tukang tambang yang mengandalkan jurus-jurus dengan galah dan dayung lagi. Ilmu meringankan tubuhnya tinggi, terbukti dari gerakan tubuhnya yang tidak terlihat, dan jelas Nilam menguasai tenaga dalam, seperti ketika ia membuyarkan kepungan itu.

"Huahhhh!" teriaknya.

Dua orang anggota pengawal rahasia istana roboh sambil memuntahkan darah. Perempuan yang tubuhnya dibelit gambar rajah naga menganga itu berjungkir balik dengan ringan ke atas, dan hinggap pada dahan sebuah pohon.

"Kalian para pengawal rahasia istana yang terkemuka, kudoakan kalian akan tetap hidup dalam tugas-tugasmu, agar bisa mengalami pembalasanku. Kalian telah membunuh ayahku dan menghancurkan persaudaraannya. Daku Nilam, putri satu- satunya, tidak akan tinggal diam. Namun daku tahu kalian tidak akan menemukan tempat ini dan menggerebek kami, jika tidak karena pengkhianatan seorang kepadaku.

"Kalian pintar telah menggunakan anggota Kalapasa yang bermulut manis dan berhasil merayu daku. Akan daku cari dia sebelum kalian sempat memberi tahunya,

dan akan daku kirimkan seluruh anggota tubuhnya kepada masing-masing dari kalian. Ingat, tak seorang pun dari kalian pembunuh ayahku akan lolos dariku.

"Kalian boleh bermimpi buruk setiap malam sampai daku mencabut nyawa kalian. Perhatikan bahwa daku, Nilam, selalu membalas, dan pembalasan daku akan selalu lebih kejam!"

Nilam lantas melemparkan butiran-butiran kain sebesar kelereng ke arah para pengawal rahasia istana,

yang ketika ditangkis meledak serta mengeluarkan asap menutupi pandangan.

Angin malam segera menyingkirkan asap di udara yang basah, tetapi pada saat itu

Nilam sudah menghilang

76: Menghasut Lingkar Para Raja

KINI menjadi jelas bagiku bagaimana Naru bisa mendadak muncul bersama para pengawal rahasia istana dan menemukan Campaka yang didera kegalauan karena pengkhianatan yang takmasuk di akalnya. Pengawal rahasia istana telah mengendus rencana penggagalan upacara penyerahan sima melalui kelompok Kalapasa, tetapi saat itu rombongan mabhasana sudah jauh dan telah mengalami berbagai macam peristiwa. Meski begitu, mereka berusaha mengikuti jejaknya dan mendengar berbagai peristiwa yang telah dialami rombongan ini. Mereka putuskan untuk menyelamatkan para mabhasana dari ancaman Gerombolan Kera Gila, tanpa mengetahui bahwa diriku dan Campaka berada dalam rombongan.

Sebuah pesan susulan dari jaringan Kalapasa menceritakan punahnya Gerombolan Kera Gila dan kemungkinan bahwa Nilam, puteri penyamun Radri, akan mengambil alih harta benda tersebut untuk memaksakan perjanjian dengan kerajaan. Pesan itu tentu saja tidak menyebut-nyebut tentang diriku dan pertarungan dengan Kera Gila; maupun pengiriman Campaka yang berlangsung karena ketidak tahuan kami atas pengkhianatan oleh para penyelenggara upacara penyerahan sima itu sendiri. Sumber berita yang terbatas kepada pengamatan dari tepi sungai, membuat para petugas Kalapasa tidak dapat memastikan apa yang berlangsung di atas perahu di tengah

sungai besar yang nyaris selalu mengalir dalam curah hujan lebat itu.

Lagipula Kalapasa adalah jaringan rahasia penyelusup, bukan jaringan rahasia mata-mata seperti Cakrawarti, yang mampu memanfaatkan setiap manusia dari setiap kasta di setiap tempat demi kepentingan mutu pesan rahasia yang dijualnya. Namun anggota Kalapasa yang berkasih-kasihan dengan Nilam telah mendengar dari puteri anak penyamun itu, bahwa Gerombolan Kera Gila telah dibantai seorang remaja tak bernama, tetapi Si Kera Gila masih hidup dan masuk akal jika diperkirakan akan membalasnya. Radri dan Sonta rupanya telah menyampaikan pesan rahasia berantai kepada Nilam, ketika perahu tambang mereka menurunkan Campaka di pelabuhan sungai.

Rencana Nilam setelah menerima pesan itu memang matang, merampok dan menjadikan benda-benda upacara itu sandera untuk mengambil alih wilayah kekuasaan Gerombolan Kera Gila di sepanjang sungai. Namun justru gagasan yang disampaikannya kepada kekasih gelap itulah, yang ternyata dijual untuk membuktikan kesetiaan Kalapasa saat itu terhadap kerjasama dengan pengawal rahasia istana.

Maka rontoklah rencana Nilam yang matang, tetapi Naru mengingatkan para pengawal rahasia istana tentang keberadaan Campaka yang ternyata memasuki sarang serigala.

Mendengar cerita Campaka tentang apa yang diceritakan Naru, kukagumi kesungguhan hati para pengawal rahasia istana dalam pengabdiannya kepada kerajaan, maupun keterampilan serta ketabahan mereka yang tinggi menghadapi segala kesulitan. Kudengar betapa mereka telah memacu kudanya begitu rupa di sepanjang

tepi sungai, setelah susah payah mencari jejak sebelumnya, lantas menyeberanginya dengan kuda yang terpaksa harus berenang, dan tiba tepat pada saat Naru dan kawan-kawannya nyaris ditewaskan.

"Merekalah yang menawarkan kepada sahaya untuk dilatih dan bergabung sebagai pengawal rahasia istana," ujar Campaka, "apalagi setelah mereka ketahui bahwa ayah dan suami sahaya adalah prajurit."

Begitulah, sepuluh tahun kemudian adalah Campaka, yang bukan hanya melatih, bukan hanya memimpin pasukan, tetapi memimpin pembasmian dan perburuan terhadap seluruh jaringan kejahatan Naga Hitam. Tidak tahukah ia bahwa

penyebaran ketakutan oleh jaringan kejahatan Naga Hitam digerakkan dari dalam istana itu sendiri?

Aku masih belum pulih benar. Namun sebetulnya aku sudah bisa berangkat lagi. Aku bimbang dan diliputi keraguan. Pertama, aku memang ingin mengajarkan ilmu pedang kepada Campaka, hal ini bukanlah masalah bagiku, tetapi ini membuat aku harus tetap tinggal untuk sementara. Kedua, aku diliputi keraguan apakah aku harus menempur dan membasmi Naga Hitam dengan segera, ataukah mengikuti kata hatiku untuk pergi mengembara? Aku tidak bisa mengambil keputusan karena aku telah membiasakan diriku untuk hidup menurut aliran sungai kehidupan yang akan membawaku; ke mana arus mengalir ke sanalah aku akan berada, ke mana ujung kakiku mengarah ke sana pula aku akan melangkah. Itulah memang kehidupan yang kuinginkan, mengembara seperti angin, tanpa halangan dan tanpa tujuan, selain melakukan pengembaraan itu sendiri.

NAMUN kusadari sepenuhnya, betapa sikap seperti itu adalah suatu sikap yang mewah. Hanya dapat dilakukan oleh siapa pun yang tidak terikat oleh suatu kewajiban, apakah itu kewajiban kepada keluarga, kepada tanah, kepada kerajaan, dan kepada kehidupan. Seorang pendekar kelana memang tidak terikat oleh apapun, tetapi ia tetap terikat oleh kewajiban kepada kehidupan. Bahwa dalam segala kesempatan ia wajib memelihara dan menjaga kehidupan seperti merawat tanaman dalam pertumbuhan.

Dengan kemampuannya dalam ilmu silat, itu berarti ia harus menggunakannya untuk membela mereka yang tertindas, lemah dan tidak berdaya, serta menegakkan keadilan, karena ketidak adilan akan membunuh kehidupan. Suatu kewajiban yang akan terasa berat bagi mereka yang masih memikirkan dirinya sendiri, ketika dengan bersemangat mencari ilmu sebanyak-banyaknya dalam perjalanan mengembara ke berbagai penjuru bumi dalam suasana kebebasan. Maka, seperti yang kulakukan sekarang, aku tidak bisa terlalu lama tinggal di suatu tempat, tetapi juga tidak akan menolak setiap masalah yang berpapasan dengan jalan kehidupanku dan menuntut untuk diselesaikan.

Persoalannya, seberapa cepatkah urusanku dengan Naga Hitam bisa segera diselesaikan? Ia selalu bisa memburu dan menemukanku, tetapi tidak kujamin diriku

bisa memburu dan menantangnya. Dengan segenap cita-cita dan jaringan yang dimilikinya untuk terlibat dalam permainan kekuasaan, kuragukan Naga Hitam berminat mempertaruhkan semua itu dalam suatu pertarungan. Aku tidak berani takabur, bahwa aku pasti akan mampu melumpuhkannya dalam suatu pertarungan, tetapi kurasa Naga Hitam mempunyai alasan kuat untuk tidak turun

sendiri sampai sekarang untuk menghabisiku, dan itu adalah kemampuanku untuk juga bisa mengakhiri pertarungan dengan kemenanganósedang arti kekalahan dalam dunia persilatan, meski bermakna kesempurnaan, juga berwujud kematian.

Naga Hitam belum pernah terkalahkan. Aku juga belum pernah terkalahkan. Namun pengalaman Naga Hitam yang panjang, dan berbagai kemenangannya melawan pendekar-pendekar ternama, yang membuatnya diakui sebagai naga, bukanlah suatu kelebihan sembarangan.

Aku tidak gentar menghadapi Naga Hitam. Aku hanya berpikir, jika Naga Hitam sampai hari ini tidak pernah menemuiku sendiri, meski sudah begitu banyak murid dan pengikutnya tewas ditanganku, maka aku pun tidak akan pernah bisa mencarinya. Salah satu jalan adalah menantangnya secara terbuka, karena jika ia tidak melayaninya maka ia akan terpermalukan selama-lamanya. Namun harus kuakui bahwa hal semacam itu tidaklah sejalan dengan perasaanku. Aku tidak ingin membuat seseorang bertanding hanya karena takut dipermalukan. Apalagi aku sendiri pun tidak mempunyai keinginan mendapat nama dan meraih gelar. Bukankah aku seperti telah ditakdirkan untuk lahir dan menjalani kehidupan tanpa suatu nama? Begitulah aku diliputi kebimbangan.

-o0dw0o-

DI samping balai-balaiku tergeletak Kitab Arthasastra. Setiap anggota pasukan pengawal rahasia istana harus mempelajarinya. Aku juga pernah membukabukanya, seperti aku telah membuka semua kitab lain dalam peti kayu milik orangtuaku yang kutinggal di Desa Balinawan

itu. Membuka-bukanya tidak sama dengan mempelajarinya. Betapapun aku merasa perlu untuk suatu saat berguru secara tersendiri perihal isi Arthasastra itu. Namun kisah Campaka tentang segala permainan yang penuh kerahasiaan di istana telah menggugah minatku untuk membuka-buka kembali Arthasastra tersebut.

Perhatianku segera tertarik kepada Buku Keduabelas, Tentang Raja yang Lemah, tepatnya Bab Tiga pada Bagian 165, yang berjudul "Menghasut Lingkar Para Raja." Bagian ini terdiri atas 21 pasal dan semuanya akan kuungkapkan.

para petugas rahasia yang bekerja dekat dengan rajanya musuh dan disukai raja tersebut hendaknya memberi tahu kepada siapa saja yang bersahabat dengan kepala pasukan jalan kaki, kepala pasukan kuda, kereta temur, dan gajah bahwa raja marah 1) dengan kepercayaan seperti kepada sahabat

SMEMBACA Arthasastra bagian tersebut membuat aku bergidik, karena jika memang menjadi kitab yang dirujuk para penyelenggara kekuasaan, maka takterbayangkan olehku suasana dalam istana yang penuh pertarungan di bawah permukaan. Wajah-wajah yang tidak dapat dipastikan kejujurannya, dan saling curiga yang hanya bisa dituntaskan dengan pembunuhan untuk memastikan keamanan. Jika pun negeri lain tidak merupakan ancaman, maka kecurigaan akan adanya pemberontakan sudah cukup untuk memanaskan keadaan. Perasaan terancam menimbulkan ketakutan, ketakutan mendorong penindasan, dan penindasan mendorong pemberontakan, yang hanya akan berjalan jika didukung pengkhianatan. Seribu satu kepentingan membuat berbagai hubungan antar pejabat dalam istana menjadi ruwet dan tidak mungkin dipetakan lagi. Bagaimana caranya pengawal rahasia istana mengatasi keadaan ini?

Seberapa jauhkah pemahaman atas isi Arthasastra akan membantunya? Jika Arthasastra menjadi pegangan setiap pelaku dalam jaringan benang kusut ini, bagaimana pula para pelaku itu akan saling menghindar dan mengatasi yang lain?

Di antara semua itu, aku menaruh perhatian kepada dua hal jika menerapkannya kepada istana Rakai Panunggalan yang harus dijaga keamanannya oleh Campaka: Pertama, bahwa istana menjadi tempat berkeliaran Cakrawarti yang menjalankan peran petugas rahasia, maupun sasaran Kalapasa yang menjalankan peran pembunuh bayaran; kedua, bahwa dengan hadirnya Kalapasa maka akan, dan mungkin telah, berlangsung pembunuhan takterpecahkan, karena seni membunuh, termasuk secara gaib, adalah pada tujuannya agar siapa yang membunuh tidak pernah diketahui. Perhatian ini, tentu, adalah untuk Campaka, karena sebagai pemimpin sebuah pasukan pengawal rahasia istana, bukan saja ia harus mampu

menangkal dan melacak jejak kejahatan seperti itu, melainkan juga karena dirinya pun takmustahil dapat menjadi sasaran pembunuhan. 3)

Para pembunuh dalam permainan seperti itu tidak akan sekadar membunuh, melainkan juga berkemungkinan membunuh demi sebuah pengarahan kepada kesan tertentu, misalnya bahwa korban dibunuh oleh seseorang yang memang harus difitnah, dengan bukti-bukti meyakinkan. Aku tidak merasa yakin mengetahui cara menangkal fitnah, tetapi kurasa dapat kuberikan kepada Campaka cara menangkal pembunuhan, baik yang terbuka maupun yang diam-diam.

Maka pada suatu saat menjelang malam, ketika kelelawar baru mulai berangkat terbang dengan latar

belakang gunung berkabut, setelah usai kuberikan kepadanya Ilmu Pedang Naga Kembar, kuminta ia melakukan samadhi dan mengosongkan dirinya sendiri.

"Hanya ada kegelapan dalam dirimu," kataku.

"Hanya ada kelabu.

"Hanya ada putih.

"Hanya ada cahaya.

"Hanya ada kebeningan.

"Hanya ada keheningan.

"Hanya ada kekosongan.

"Tiada lagi dirimu."

Lantas kupindahkan kepadanya sesuatu dalam diriku yang akan membuatnya mampu menangkis bacokan belati atau menendang siapa pun yang akan menyentuhnya tanpa peringatan saat ia sedang tidur, dan tetap tak perlu bangun meski telah dihindarinya daun pintu yang jatuh karena tertiup angin 4), sehingga ia yang mesti berada di bawahnya telah berada di atasnya.

Kemudian kuuji dia dengan cambukan mendadak saat bersamadhi itu, dan ternyata tangannya bergerak cepat menangkap cambuk itu. Kemudian kusambar sembarang dedaunan di sembarang pohon sembari mengitarinya agar aku bisa menyerangnya sambil berputar dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata. Ternyata dengan tenangnya pula Campaka telah menggerakkan tangannya dalam samadhi, bagaikan seorang penari, bagaikan Durga yang menggerakkan keenam tangannya,

sehingga ratusan daun yang telah kuubah menjadi setajam belati dan meluncur ke tempat-tempat mematikan

di sekujur tubuhnya itu, rontok bagaikan daun kering kembali.

NAMUN jika pun segenap gerak berkalimat itu dapat dibacanya, bagaimanakah caranya menghindarkan pernyataan kematian? Telah disebutkan betapa ketika dihadapkan kepada lawan maka Jurus Dua Pedang Menulis Kematian bagai suratan kematian itu sendiri. Bagaimanakah caranya menolak atau menghindari suratan kematian? Padahal itulah yang akan dituliskan oleh Campaka kepadaku, dan tentunya dariku kepada Campaka --bagaimanakah caranya kami tidak saling berbunuhan?

Demikianlah tadi kukatakan betapa aku bersiap untuk sebuah aksara, tetapi ternyata Campaka tidak mengeluarkan aksara sama sekali, setidaknya bukan aksara yang kukenal! Astaga, mungkinkah aku tewas karena ilmu yang kuturunkan sendiri? Untuk diperhatikan, aku tidak pernah menganggap Campaka muridku, karena ilmu yang kuberikan bukanlah gubahanku sepenuhnya. Aku hanya mengembangkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian pada akhir rangkaian Ilmu Pedang Naga Kembar gubahan pasangan pendekar yang telah mengasuhku. Ilmu silat bagiku adalah hak milik semua orang yang ingin mempelajarinya, tak seorang guru pun berhak menguasai ilmu silatnya untuk diri sendiri sahaja, karena jika itu terjadi maka kesempurnaan rohani yang diburunya dalam ilmu persilatan tidak akan pernah dicapainya.

Jadi, telah kuberikan semuanya yang kuketahui mengenai Ilmu Pedang Naga Kembar sampai kepada Jurus Penjerat Naga dan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Maka jika terdapat sesuatu yang tak kukenal dari gerak Campaka, apakah yang telah dilakukannya?

Aku bergerak secepat-cepatnya untuk terus menghindari buruan ujung pedangnya yang sangat berbahaya. Campaka telah memadukan gerakannya dengan bunyi mulut. Namun bunyi mulut itu pun tidak mengartikan sesuatu. Hanya bunyi demi bunyi itu sendiri. Aku sempat kebingungan dan hanya bisa menghindar dan menghindar, sembari berpikir keras untuk memecahkannya.

Telah kukatakan bahwa meski dalam sepuluh tahun ini kemajuan ilmu silat Campaka sungguh luar biasa, tetapi perkembangan ilmu silatku sendiri jauh berlipat ganda dibanding kemajuan Campaka. Maka jika Campaka telah menyulitkan aku sekarang, tentu itu bukanlah karena ia punya tenaga dalam atau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, seberapa hebat pun kemajuan Campaka dalam hal itu, belumlah akan mengungguli aku. Adapun Ilmu Pedang Naga Kembar yang baru saja kuturunkan, jelaslah kuketahui seluk beluknya seperti aku mengenal diriku. Apakah yang telah terjadi?

Hanya satu jawaban dimungkinkan. Campaka telah menggunakan otaknya! Tak ada ilmu silat lain yang dikuasai Campaka berada di luar pengetahuanku, sehingga tak bisa lain ini berarti Campaka telah menafsirkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian dengan caranya sendiri, yang sengaja menghindari kemungkinanku untuk mengenalinya! Namun bagaimana itu mungkin, jika aksara yang dikenal Campaka tidak lebih banyak, bahkan mestinya lebih sedikit daripada berbagai jenis aksara yang kukenal? Maka tentu tetaplah Campaka memanfaatkan aksara yang kukenal juga, tetapi dengan cara penulisan yang berbeda. Adalah tugasku untuk memecahkannya!

Tidak mudah melakukan hal ini, dalam pertarungan dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata!

Namun pernah kukatakan, jika kita mampu bergerak lebih cepat dari cepat, maka yang cepat itu akan tampak begitu lamban, sehingga mungkin diperiksa dan dibaca segenap pergerakannya. Maka aku bergerak dua kali lebih cepat dari semula, begitu cepatnya sehingga seolah-olah aku dapat membelah diriku jadi dua; yang satu melayani Campaka, yang lain mengamati pergerakan pedangnya. Dengan cara ini segera kudapatkan pemecahannya. Campaka telah menggunakan otaknya, aku pun harus menggunakan otakku!

Kemudian kuketahui bahwa Campaka telah menggunakan huruf yang sama saja, tetapi telah memecahkannya menjadi garis-garis lurus, garis-garis lengkung, dan titik-titik, yang memiliki keteraturan begitu rupa sehingga dalam perbandingannya akan dapat dikenali sebagai aksara juga. Pantas semula gerakan kedua pedangnya bagiku sangat membingungkan! Dengan cara ini setiap aksara yang biasanya terbentuk oleh satu gerakan singkat, kini menjadi lebih panjang dan lebih lama waktunya untuk menjadi kata, dan tentu lebih lama lagi menjadi kalimat. Dalam

kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, kemampuan memecahkan ini, meskipun bukan merupakan sembarang penemuan, masih belum berarti apa-apa; karena bukankah kematian pada dasarnya telah dituliskan? Mungkinkah menghindari kematian yang telah disuratkan, dengan dua pedang pula?

LANTAS kuambil sebatang tongkat, kuperlakukan bagai tombak yang siap menusuknya. Kutusukkan tongkat itu dengan cepat seolah tombak menusuk lehernya, tetapi yang berhenti hanya dalam jarak satu jari dari lehernya yang jenjang. Ternyata Campaka masih bersamadhi, tetap bergeming sama sekali! Ketika ujung

tongkat itu kugerakkan lagi untuk menyentuh lehernya, ia lenyap begitu saja, dan mendadak sudah berada di atas dahan sebuah pohon di belakangku, masih dalam keadaan bersamadhi!

Maka aku teringat langkah kakinya yang begitu ringan sehingga tak terdengar olehku itu. Telah tergabung dalam dirinya kecepatan dan kegaiban yang akan membuatnya sulit tertandingi. Itu pula suatu syarat mutlak, jika ingin mampu memainkan Ilmu Pedang Naga Kembar sampai pada tingkat Jurus Penjerat Naga, yang sengaja diciptakan untuk menghadapi para naga apabila terpaksa bentrok suatu ketika; maupun Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang telah kukembangkan sendiri. Lantas kusapa dia dengan Ilmu Pembisik Sukma agar dia memudarkan samadhi, karena ingin kuperiksa pengaruh tenaga gaib itu kepada Ilmu Pedang Naga Kembar yang dimainkan berpasangan.

Dalam cahaya bulan kami segera berkepak seperti kelelawar saling menyambar buah-buahan. Pertarungan kami berlangsung di atas pucuk-pucuk pepohonan yang bagi kami terasa bagaikan lapangan. Campaka menggunakan kedua pedangnya dan aku menggunakan kedua pedang hitam dari dalam tanganku. Sembari terbang saling desak mendesak kami bertukar tusukan dan babatan yang ketika berbenturan mengeluarkan percik-percik api di tengah malam. Suara logam tipis berbenturan lembut tanpa nafsu pembunuhan meski terjamin akan tetap mematikan.

Ilmu Pedang Naga Kembar sebetulnya diciptakan Sepasang Naga dari Celah Kledung untuk dimainkan berpasangan. Namun menyadari bahwa latihan hanya akan berlangsung antara pasangan tersebut, maka suatu cara pengujian ketepatan penguasaan telah diciptakan pula berdasarkan kebutuhan, yakni bahwa suatu jurus

tertentu akan berhadapan dengan jurus tertentu. Dalam ketepatan penguasaan, keberpasangan tersebut akan tampak indah karena penuh dengan pesona gerakan. Campaka tersenyum bahagia menghayati keindahan gerak jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar, karena kami bagai membawakan tarian terbang berpasangan. Namun tentu saja aku tidak ingin membuatnya lengah, maka beberapa kali kukejutkan dia dengan berbagai serangan mendadak, dengan penambahan kecepatan, dan gabungan berbagai jurus yang sengaja kubuat membingungkan. Ternyata bahwa Campaka melayani semua itu dengan jurus-jurus pasangan yang telah digabungkannya pula. Kami berkelebat saling sambar menyambar tanpa suara sepanjang malam, mendaki tingkatan dari jurus ke jurus sampai melewati Jurus Penjerat Naga dan tiba pada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian.

Sampai di sini kami harus berhati-hati, karena mengeluarkan jurus ini bagai menentukan kodrat yang sesuai dengan namanya, yakni akan berakhir dengan kematian lawan. Mungkinkah kami menghindarkan kematian yang kami tentukan sendiri?

77: Membaca Gerakan Pedang

DEMIKIANLAH Campaka mulai bergerak. Aku sudah bersiap untuk suatu gerak berdasarkan aksara yang akan menjadi kata, dan pada gilirannya kata demi kata yang akan menjadi kalimat. Itulah kalimat yang bisa pendek dan bisa panjang, tetapi semuanya menyatakan kematian. Bersama pernyataan akan kematian itulah pedang telah menancap ke jantung lawan, atau di mana pun titik pada tubuh manusia yang akan membuat jiwanya melayang dari tubuhnya.

Dalam pertarungan dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti oleh mata, jangankan aksaranya dapat terbaca, karena geraknya pun tiada terlihat pula, maka gerakan

lawan harus diikuti dengan kecepatan yang sama agar gerak terbaca sebagai aksara, rangkaian aksara sebagai kata, dan akhirnya rangkaian kata-kata membentuk kalimat yang menyatakan kematian. Demikianlah untuk mengimbangi Jurus Dua Pedang Menulis Kematian seseorang bukan hanya seperti setiap pendekar harus menguasai ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalam, tetapi wajib melek aksara pula, itu berbagai cara menulis aksara, agar dalam aksara apa pun lawan mengasalkan geraknya akan segera diketahuinya pula.

KAMI masih berkelebat di pucuk-pucuk pepohonan ketika hari terang tanah dan kelelawar-kelelawar tampak datang dari langit yang ungu beterbangan pulang. Bagaimana menghindari kematian masing-masing apabila dua petarung telah sampai kepada Jurus Dua Pedang Menulis Kematian? Campaka melayang dan menari-nari dengan kedua pedang menuliskan kematian terindah yang paling dimungkinkan bagi seorang pendekar. Berkali-kali pedangnya berdesir hanya berjarak tiga, dua, bahkan satu jari dari dada, perut, mata, maupun leherku. Padahal ini hanya latihan. Aku tentunya harus diandaikan tak membiarkan diri latihan ini berakhir dengan kematian.

Kemampuanku membaca aksara yang telah dipecah Campaka dalam susunan baru garis-garis lurus, garis-garis lengkung, dan titik-titik ini membuatku akan bisa mengatasinya. Campaka telah menggerakkan kedua dengan sangat cepat dengan caranya sendiri untuk menyusun kalimat berikut:

hanya kehampaan setelah mati, garis terputus, ketiadaan dunia

Ini berarti bagi Campaka kematian adalah suatu akhir. Maka dengan cara menulis aksara yang sama kedua pedang hitamku membentuk kalimat seperti ini:

kehidupan dan kematian adalah satu, tiada awal dan tiada akhir

Dengan kalimat seperti ini, suratan kematian yang dituliskan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang diguratkan Campaka tidak dihindari atau ditolak, justru diterima, sehingga pedang yang mana pun tak bisa lagi membunuhnya. Sebaliknya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang diguratkan olehku untuk mengimbanginya juga tidak akan membunuhnya dalam arti mengakhiri kehidupan, karena juga takmungkin jika kematian ternyata bagian saja dari kehidupan yang tak berawal dan tak berakhir.

Saat itulah, masih di angkasa, pedang kami saling menyambar tapi tak saling berbenturan, berhenti tepat pada saat berjarak sehelai benang, tak bisa berlanjut lagi. Lantas kami turun perlahan seperti kapas yang jatuh melayang dengan ringan. Begitu menginjak tanah, Campaka memasukkan kedua pedang ke sarungnya di punggung dan bersujud sambil menangis tersedu-sedu.

"Ampunilah sahaya Tuan! Ampunilah sahaya! Sudilah Tuan sahaya panggil sebagai guru!"

Ia terus mengulangi kata-kata itu dan kubiarkan dia menangis sampai habis. Hutan begitu sunyi. *Aku juga takmengerti apa yang bisa kulakukan dengan sikapnya ini. Namun bagiku dia bukanlah murid takhanya karena alasan yang telah kusebutkan tadi. Aku memang takpernah ingin mengangkat murid, jika itu berarti mencari seseorang untuk menerima ilmuku, bukan hanya karena ilmu pada dasarnya bukan milikku, melainkan karena ilmu

silat yang kutemukan sendiri, seperti Jurus Bayangan Cermin, dan yang sedang kucoba gali sekarang, yakni suatu jurus yang takberbentuk, karena yang dipermainkannya adalah pikiran, memang tidak bisa diturunkan.

Ilmu Pedang Naga Kembar adalah warisan pasangan pendekar yang telah mengasuhku, Jurus Penjerat Naga bahkan kupelajari dari sebuah kitab. Biarlah ilmu pedang itu menjadi milik dunia dan biarlah semua orang mengembangkannya. Sebab jika ilmu silat tingkat tinggi hanya menjadi milik sejumlah pendekar, akan menjadi sangat kuat godaan memperlakukannya sebagai alat untuk berkuasa dan memperjual belikannya kepada siapa pun yang mampu memberinya harga tertinggi pula.

"Ilmu merupakan suatu kuasa," kuingat pasangan pendekar itu pernah menyampaikannya, "karena itu sebanyak mungkin orang sebaiknya memiliki ilmu, supaya penguasa ilmu tidak menindas yang tidak berilmu. Ilmu memberikan kepada kita pengetahuan lebih daripada pengetahuan yang dimiliki orang tidak berilmu. Dalam keadaan seperti ini, harus ada suatu cara agar kuasa ilmu tidak dimiliki terlalu sedikit orang. Bukan hanya ilmu silat, melainkan ilmu apapun yang ada di muka bumi ini."

Maka aku pun tidak mau diuntungkan oleh kepemilikan ilmu itu. Semakin banyak orang menguasai ilmu silat, semakin sedikit orang akan bisa memperjual belikan kuasa ilmu silat kepada siapapun dengan tujuan apapun. Sebegitu jauh, ilmu silat terlalu sering menjadi alat untuk memaksakan kehendak, dan karena itu kekuasaan atas ilmu silat harus dihancurkan melalui penyebaran ilmu silat itu sendiri.

Saat cahaya matahari menembus dedaunan membentuk sepetak cahaya di tempat Campaka bersujud, usai pula

tangis perempuan itu. Ia mendongak dengan mata yang basah. Usia perempuan ini 35 tahun. Usiaku sepuluh tahun di bawahnya.

Namun jika sepuluh tahun lalu, ketika usiaku 15 tahun, aku merasa Campaka jauh lebih tua, hal itu kini sudah tidak berlaku lagi.

DAHULU ia mencengangkan aku sebagai orang awam yang terpaksa menjadi pelacur untuk membalas dendam atas kematian suaminya. Kini kurasakan sudah sewajarnyalah perempuan setangguh ini menjadi seorang prajurit dengan ilmu silat yang tinggi. Ia bukan hanya prajurit, ia memimpin suatu pasukan dalam kesatuan pengawal rahasia istana. Bagiku bahkan kecerdasannya layak menempatkan dirinya dalam kedudukan panglima. Namun Campaka tak pernah ingin aku memandangnya dengan cara seperti itu.

"Maafkan sahaya Tuan, jika telah berani lancang. Barangkali sahaya memang bukanlah perempuan yang pantas untuk menjadi murid Tuan. Maafkanlah sahaya Tuan!"

Lantas Campaka berkelebat menghilang.

Aku tidak mengejarnya. Termangu-mangu di tengah kesunyian hutan pada suatu pagi. Hanya burung-burung terdengar memecahkan sepi.

-o0dw0o-

AKU menghela napas. Hidup berjalan tanpa bisa diduga. Aku tertangkap, hampir mati, dan dibebaskan oleh Campaka. Namun kini aku sendiri lagi, berjalan di tengah keramaian, tak tahu kapan akan bertemu Campaka lagi.

Ya, aku berada di sebuah kedai di pelabuhan. Sembari makan nasi dengan lauk ikan bakar, kuamati dunia di luar sana. Hmm. Itukah yang disebut kapal? Juga, itukah yang disebut laut, samudera yang luasnya bagai tiada berbatas? Kapal-kapal yang berlabuh itu katanya berasal dari Samudradvipa. Begitulah, Samudradvipa adalah sebuah pulau, yang konon jauh lebih besar daripada Javadvipa. Namun Samudradvipa juga sering disebut sebagai bagian dari Suvarnabhumi, yang begitu luas, tidak kalah luasnya dengan Suvarnadvipa.

Jika mendengar penjelasan orang, yang pengetahuannya sama-sama terbatas seperti aku, ketika mereka sebutkan cakupan wilayahnya, tampaknya antara Suvarnabhumi dan Suvarnabhumi bertumpang tindih, karena disebutkan untuk menyebut tempat yang sama, meski dalam kerinciannya tidak betul-betul sama. Samudradvipa dan Javadvipa misalnya, tak jarang disebutkan sebagai bagian dari Suvarnabhumi maupun Suvarnadvipa. Sejauh kuingat dari pembacaan kitab yang

berisikan perbincangan antara Raja Milinda dan Sang Nagasena, yakni Milindapanha, nama Java disebutkan terpisah dari Suvarnabhumi dalam 24 wilayah yang telah diarungi para pelaut Jambudvipa lama.1) Jika perbincangan itu sendiri berlangsung 700 tahun lalu,2) mana yang lebih berlaku? Jika Javadvipa bukan bagian Suvarnabhumi, benarkah Suvarnabhumi tidak mencakup Javadvipa, dan bahkan hanya kata lain dari Samudradvipa? Karena memang di Samudradvipa ini terdapat emas, sedangkan di Javadvipa tidak, padahal Suvarnabhumi berarti tanah emas. 3)

APA pun namanya, aku ingin pergi ke Samudradvipa, pulau yang disebut sebagai pusat kedatuan Srivijaya. 4 Aku juga telah membaca karya Buddha berbahasa Pali,

Mahaniddesa, yang ditulis 300 tahun lalu, 5 bahwa terdapat wilayah bernama Suvarnabhumi dan Wangka yang termasuk kerajaan Srivijaya. Jika aku berjarak lebih dekat daripada penulis kitab-kitab Milindapanha dan Mahaniddesa, mengapa aku tidak mendatanginya sendiri saja? Ingin kuketahui bagaimana caranya orang menambang timah di pulau Wangka, tempat terdapatnya prasasti di Kota Kapur yang konon katanya dapat mengutuk, seperti yang kudengar di kedai waktu itu. Langit sungguh biru dan kudengar angin. Namun layar-layar kapal itu masih tergulung. Kapan mereka akan berangkat berlayar dan bagaimana cara supaya dapat berada di atasnya? Aku baru saja menghabiskan ikan bakar itu ketika terjadi keributan di depan kedai.

"Orang Srivijaya terkutuk! Dasar negeri bajak laut! Dikau sudah mempertaruhkan kapal, dan ternyata dikau kalah! Kenapa dikau tidak sudi menyerahkannya, wahai candala tiada berkasta?"

"Hati-hati bicara orang Shailendra, kita berasal dari wangsa yang sama, jangan masalah keturunan dibawa, karena darah bisa tumpah tanpa ada perlunya!"

Mereka terus beradu mulut dan orang banyak datang mendekat. Para pelaut Srivijaya yang berkulit hitam karena matahari dan badannya serba tegap dan kukuh datang di belakang lelaki yang kalah judi itu. Di belakang bandar judi yang menuntut haknya muncul para tukang pukul dengan senjata terhunus. Cahaya matahari berkilauan dipantulkan senjata-senjata itu. Para pelaut kulihat juga sudah

menghunus pisau belati mereka yang melengkung itu dari sarungnya. Lelaki perempuan tua muda juga ikut berkerumun. Adu mulut masih berlanjut.

"Ya, kuakui telah kupertaruhkan perahu untuk mengembalikan kekalahan permainan dikau yang curang. Namun setelah kuketahui kecurangan, pertaruhan itu tidak berlaku. Sebetulnya semua kekalahan bisa kuminta kembali, tapi daku hanya mempertahankan kapalku, karena yang lain boleh kuanggap daku tertipu. Namun saat kupertaruhkan kapalku, kupergoki kecurangan dikau, hasilnya tidak berlaku!"

"Siapa yang curang? Dikau hanya mengarang!"

"Dikau hentikan dadu itu dengan tenaga gaib seperti dikau mau! Ini tidak bisa berlaku!"

"Ya, karena dikaulah yang berusaha menentukan angka dengan tenaga gaib untuk mengembalikan kekalahan! Mengapa dikau takmau mengaku?!"

Aku tahu perdebatan ini tiada akan ada habisnya. Bahkan masing-masing pemimpin itu sudah memberi tanda! Padahal mereka tidak bertarung di sebuah gelanggang terbuka dengan penonton yang jelas batasnya. Mereka berada di antara orang banyak, pedagang dan kuli pengangkut barang mondar-mandir di antara mereka. Perempuan dan kanak-kanak bukan perkecualian pula. Kukhawatirkan keributan ini akan meluas, karena meskipun tiada permusuhan antara Mataram dan Srivijaya, bahkan antara kedua kerajaan terdapat hubungan kekeluargaan, kehidupan sehari- hari di bawah permukaan tidaklah setenang tampaknya.

Perkampungan sekitar pelabuhan ini merupakan pemukiman orang-orang Srivijaya. Agaknya telah berlangsung banyak masalah dengan kehadiran orang-orang Srivijaya di sana yang belum kuketahui sebab musababnya. Namun aku merasa perkelahian kedua kelompok ini bisa marak menjadi pertempuran dua negara.

Matahari meninggi. Terik membara. Tiada kemungkinan hati mereka akan mendingin. Sebaliknya, setiap saat pertumpahan darah akan segera berlangsung!

78: Menang Tanpa Mengalahkan

DI pelabuhan itu semua laki-laki yang siap berbaku bunuh hanya berkancut, kain yang dilibat-libatkan dengan cara tertentu, sehingga tak terlalu mudah untuk segera membedakan orang-orang Srivijaya dan orang-orang

Mataram. Kulit mereka sama-sama berwarna tembaga, menjadi kehitaman karena mereka yang selalu melaut maupun hidup di pelabuhan, sama-sama selalu bermandi matahari. Hanya pisau belati yang melengkung itulah yang membedakannya. Tampaknya cara menggunakan pisau belati yang melengkung itu pun berbeda dari pisau belati yang biasa.

Aku baru saja selesai makan. Apakah seusai makan aku harus melihat pisau belati yang melengkung itu mengeluarkan isi perut seseorang? Adakah jaminan bahwa perempuan dan kanak-kanak di sekitarnya tidak akan terluka atau bahkan tewas dalam kekacauan karena sambaran senjata tajam yang nyasar? Tawuran tanpa aturan ini harus kucegah, tapi bagaimana caranya?

Kedua pihak yang bertikai sudah sama-sama siap bertarung. Panas matahari telah membutakan pikiran mereka. Kedua pemimpinnya kulihat telah sama-sama mulai mengangkat tangannya tanda mereka akan saling menyerang!

Aku harus melakukan sesuatu! Aku pun berkelebat..

Mendadak saja aku sudah berada di antara kedua rombongan yang siap saling membunuh itu. Aku juga hanya mengenakan kancut, tetapi aku bercaping, dan aku

membawa tongkat yang pada ujungnya terikat sebuah buntalan, karena bukankah aku seorang pengembara?

Seperti tak terjadi apa-apa aku bersendawa. "Hoooooiiiikk.."

Orang-orang terheran melihat diriku. Lantas aku menguap seperti orang mengantuk dan merebahkan diri seperti orang mau tidur di tengah gelanggang. Kujadikan buntalan itu bantalku dan caping menutupi wajah. Sejak tadi tak seorang pun pernah melihat wajahku. Bahkan orang-orang dalam kedai belum tentu memperhatikan aku yang tiba-tiba menghilang itu.

"Hoaaaahemmm.. Habis makan kenyang kenapa daku jadi mengantuk ya? Daku mau tidur saja sekarang."

Segera terdengar tanggapan.

"He, orang gila! Minggir! Mau mati kamu?"

Aku memperdengarkan suara orang tidur mendengkur. "Eh, kurang ajar!"

Bandar judi yang dituduh main curang tadi bermaksud menendang, tetapi tiba-tiba saja ia sudah jatuh jungkir balik dan tidak memegang pisau lagi. Aku membalikkan tubuh sambil menggeliat, seperti sedang tidur dengan enak sekali. Padahal bukan hanya udara begitu panas dalam terik matahari membara, tetapi suasana sudah terlalu panas sehingga seperti hanya pertumpahan darah bisa mendinginkannya. Giliran pelaut Srivijaya yang maju, kali ini sambil menggerakkan pisau belatinya yang melengkung itu dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Hmm. Pantas ia seperti tidak punya rasa takut sama sekali. "Orang edan mencari kematian!"

Pisau belati yang melengkung itu terarah ke perutku. Namun hasilnya sama saja. Ia mendadak terjengkang dan tidak memegang pisau lagi.

Mereka semua terhenyak. Aku sebenarnya menunggu agar para pajurit yang menjaga pelabuhan melihat kerusuhan ini dan segera bertindak untuk menengahi, tetapi mereka belum juga muncul sementara suasana telah sangat meruncing.

Aku menggeliat lagi, masih dengan wajah tertutup caping, seperti berada di bawah pohon yang sejuk. Dari balik caping kutahu sejumlah senjata tajam dari berbagai arah secara bersamaan diayunkan kepadaku. Aku segera bergerak dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata, begitu cepatnya sehingga mata siapa pun yang mencoba mengamati gerakanku tetap hanya akan melihatku sebagai orang yang tidur mendengkur.

Sekitar duapuluh orang yang tadi bergerak serentak telah kehilangan senjata masing-masing yang baru saja digenggamnya, bahkan jari-jari mereka masih seperti memegang senjata itu!

Kemudian sekian belas orang sisanya, tanpa sempat bergerak juga telah kehilangan senjata yang digenggamnya!

Saat itulah pasukan yang menjaga pelabuhan berdatangan di atas kuda mereka sambil membawa tombak, yang tidak sekadar merupakan senjata, melainkan tanda pemegang wewenang resmi.

"Ada apa ini? Urusan judi lagi?"

BAGI para penjaga pelabuhan ini, sangat aneh bahwa kedua kelompok yang siap tawuran ini tidak seorang pun memegang senjata. Saat itu aku sudah kembali

masuk kedai tanpa ada yang menyadari betapa aku untuk sejenak telah meninggalkan bangku yang kududuki.

Kuperhatikan para penjaga pelabuhan mengurus masalah itu. Tidak penting lagi hasilnya bagiku selama tidak berlangsung pertumpahan darah. Aku hanya tak tahu di mana harus kuletakkan 47 pisau di dalam buntalanku ini.

Dari dalam kedai kuperhatikan lagi perahu Srivijaya di pelabuhan itu. Kapal itu tidaklah besar, kemungkinan kapal tempur yang juga dimanfaatkan untuk pelayaran di dalam sungai di Samudradvipa sendiri. 1)

"Perahu sebesar itu masih bisa digunakan menyeberangi selat dan menyusuri pantai sampai kemari," ujar pemilik kedai, seperti tahu pikiranku.

"Mereka gunakan perahu yang sama untuk pergi ke Jambhudvipa?" tanyaku. "Mereka gunakan yang sejenis juga, tetapi yang lebih besar. Kalau berlayar di samudera besar, mereka tidak gunakan penyeimbang di kanan kiri yang disebut cadik itu."

Pemilik kedai itu rupanya berasal dari Wanka, pulau tempat Kota Kapur berada, sehingga tidak asing dengan seluk beluk kapal-kapal Srivijaya. Dengan kapal-kapal kecil seperti itulah mereka serbu Kerajaan Malayu dan menguasai emas yang dihasilkannya seratus tahun lalu. 2)

"Meskipun kecil, kapal-kapal itu canggih," katanya lagi sambil menuang arak dari kendi ke dalam tempat minum yang terbuat dari tabung bambu, "papan-papan itu diikat bagaikan jahitan, mengikat dan mengangkat tiang kapal, menggunakan layar topang dan penggandung. Tiada pasak digunakan dalam pembuatan kapal ini dan kemudi menempel pada sisi buritan."

Aku memandangnya dengan ternganga, karena memang tak terlalu paham soal kapal.

"Rincian yang paling kecil memperhatikan rancangan tiang dan kedalaman batang tiang yang mendukung layar," sambungnya, "pernah datang orang menyalin perahu ini ke dalam gambar di atas kain, katanya untuk dipahatkan di dinding candi besar." Aku teringat tentang usaha menggambarkan segala hal pada candi besar yang katanya akan bernama Bhumisambharabuddhara itu. Takkudengar bahwa mereka juga akan memahatkan gambar kapal di situ, tetapi tentu saja luar biasa bahwa gambar kapal dengan layar terkembangnya akan tampak di sana. Di sebuah candi

pemujaan di pedalaman, tempat banyak orang tadinya seperti juga diriku, tak pernah melihat kapal yang mengarungi keluasan samudera.

"Kapal-kapal yang besar dibuat tanpa perlu penyeimbang lagi, mampu memuat banyak sekali barang dan pasukan tentara. Daya kapal-kapal itu akan sangat tergantung kecepatan dan beratnya. Ukuran dan kemampuan muat sebuah kapal beragam tergantung untuk perdagangan apa mereka digunakan. Bentuk kapal-kapal ini dikembangkan dari kapal yang digunakan nenekmoyang kita." 3)

Kulihat kapal yang sedang bersandar itu. Para pelaut yang tadi nyaris berbaku bunuh itu terlihat sedang bicara di sekitar kapal. Agaknya urusan sudah diselesaikan. Mungkin mereka hanya harus membayar denda, karena belum terjadi pertumpahan darah sama sekali. Beberapa orang tampak memegang sarung yang kosong.

DALAM buntalanku setidaknya masih terbawa olehku sekitar duapuluhan pisau belati yang melengkung itu. Aku pun tiba-tiba mendapat akal.

Kubuang pisau belati yang tidak melengkung di suatu tempat, sedangkan sisanya, yakni pisau belati yang melengkung kubawa ke arah kapal tersebut. Kulihat sejumlah kuli masih mengangkut berkarung-karung barang ke dalam kapal. Waktu aku kelihatan mendekat, mereka yang sedang berkerumun dan berbicara menunjukkan sikap waspada. Aku telah membuang capingku, dan membalik kain buntalan maupun kancutku agar berwarna lain, supaya tidak ada sesuatu pun yang menghubungkan diriku dengan kejadian tadi.

"Anak muda, berhenti dulu di situ. Mau ke manakah dikau?" ujar seorang pelaut yang berkumis melintang dan mengenakan destar di kepalanya. Tidak semua orang mengenakan destar, jadi mungkin ia mempunyai jabatan tertentu di kapal itu.

"Ah, sahaya mau bertemu dengan nakhoda, Tuan."

"Bertemu nakhoda? Siapakah dikau dan apa kehendak dikau?"

"Sahaya bukan siapa-siapa, Tuan, sahaya hanya diberi tahu bahwa pisau-pisau yang sahaya temukan ini adalah milik Tuan-Tuan, maka sahaya datang kemari untuk mengembalikannya."

"Hah? Pisau? Coba lihat!"

Kubuka buntalanku, kuserahkan pisau-pisau itu. Di luar dugaanku, semua orang berebut mengambil miliknya masing-masing. Baru ternyatakan olehku sekarang betapa pisau-pisau belati yang melengkung itu memang bukan sembarang pisau. Bukan sekadar ketajaman atau mutu

penempaan yang menjadikannya senjata pilihan, melainkan terutama makna pribadi senjata itu bagi setiap orang. Gagang masing-masing pisau itu misalnya, ada yang terbuat dari gading dengan hiasan batu permata di pangkalnya, atau mungkin sederhana saja dengan gagang kayu, tetapi telah berjasa besar kepada pemiliknya dalam perjalanan kehidupan. Termasuk bahwa mungkin saja pisau itu merupakan pusaka keluarga yang diturunkan sebagai warisan dari zaman ke zaman.

Beberapa orang langsung menciumi pisau belati yang melengkung itu atau menjunjungnya sebentar di atas kepala. Kulihat juga sarung penyimpan belati-belati itu bukanlah sembarang sarung senjata, melainkan padanan yang tiada duanya bagi setiap belati yang disimpannya. Gagang gading bersarung gading, gagang emas bersarung emas, dan gagang kayu berukir bersarung kayu berukir. Senjata itu bagaikan nyawa kedua bagi orang-orang tersebut. Pedagang dan pelaut macam apakah yang menjadikan senjata begitu penting dalam hidupnya? Aku tak sempat memikirkannya, karena merekalah yang banyak bertanya.

"Dikau tadi berkata telah menemukannya, di manakah tempatnya?" Kutunjuk saja suatu arah.

"Di sana, bangun tidur tadi pisau-pisau ini sudah ada di samping sahaya. Semula sahaya bermaksud menjualnya, tetapi tukang besi di pasar itu berkata pisau-pisau ini sebaiknya di kembalikan sahaja. Katanya, pisau-pisau semacam ini pasti milik para pelaut dari kapal Tuan."

"Ya benar, seseorang dengan ilmu sihir telah merampasnya dari tangan kami. Namun dengan itu perkelahian batal terjadi. Sebetulnya ia telah menolong kami. Ini uang emas untuk dikau."

Namun aku menolaknya.

"Ah, anak muda! Apa maksud dikau?"

"Maafkanlah sahaya Tuan, sahaya hanyalah seorang pengembara yang tidak punya pekerjaan tetap. Sahaya tidak menginginkan uang Tuan, sahaya ingin mendapatkan

pengalaman. Izinkanlah sahaya menumpang di kapal Tuan, dan biarlah sahaya bekerja tanpa bayaran sebagai pengganti uang tumpangan."

"Jadi selama ini dikau merantau anak muda? Siapa namamu dan dari mana asalmu?"

"Ya, sahaya selama ini bekerja di perjalanan, Tuan, sekadar agar dapat menopang kehidupan, berpindah-pindah ke mana pun kaki melangkah, Tuan. Telah sahaya sampaikan, sahaya bukan siapa-siapa Tuan, dan sahaya berasal nun jauh dari Celah Kledung."

Lelaki yang kepalanya berdestar itu manggut-manggut.

"Hmm. Seperti pernah kudengar nama Celah Kledung itu. Kuhargai cita-citamu anak muda, menjelajah dunia adalah cita-cita kami orang Srivijaya. Dikau telah berjasa untuk kami, maka kami tidak dapat menolakmu anak muda, tetapi bekerja di kapal itu ada syaratnya."

Aku tertegun.

"Syarat apakah kiranya itu Tuan, sekiranya dimungkinkan?"

"PERTAMA, dikau harus bisa berenang dan tidak mabuk laut di perjalanan. Ini adalah syarat yang dengan sendirinya harus dimiliki setiap orang yang bekerja di kapal. Kedua, tentu saja dikau harus memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh keadaan kapal tempat ia akan bekerja."

"Jadi apakah yang dibutuhkan kapal ini sekarang, Tuan? Semoga sahaya yang bodoh ini dapat memenuhinya, Tuan."

"Mula-mula dikau harus bersedia untuk bekerja berat, sebagaimana pekerjaan yang dilakukan oleh seorang sudra, bahkan juga paria."

"Sahaya memang seorang paria Tuan, apa pun akan sahaya kerjakan."

"Itu baharu syarat pertama, yakni membersihkan kotoran kapal maupun kotoran awak kapal, menyikat seluruh lantai dan dinding geladak, dan setiap kali merapat ke darat harus mengangkut segenap keperluan air bersih ke dalam kapal maupun menggosok seluruh dinding luar kapal. Sanggupkah?"

"Sahaya sanggup, Tuan."

"Syarat kedua, dikau harus mempunyai tenaga yang kuat, karena setiap awak kapal harus sanggup menarik dan mengulur tali untuk membuka dan menggulung layar,

dalam keadaan angin sekencang apa pun, yang pasti membutuhkan tenaga besar sekali. Apakah dikau memiliki tenaga sebesar itu?"

"Sahaya sanggup melaksanakannya, Tuan, hanya sahaya belum paham mengenai cara-cara menangani layar kapal itu, karena belum pernah melakukannya."

Lelaki berdestar yang berbadan tegap ini melirik badanku yang tampak tidak sebanding dengan semua pelaut Srivijaya yang memang kulihat bertubuh serbakekar.

"Dikau jangan berkata sanggup jika tidak mampu melakukannya, anak muda! Masalah layar bisa dipelajari,

tapi tenaga kuat adalah milik dikau sendiri. Apakah dikau memiliki tenaga yang kuat?"

Aku tentu saja harus berusaha agar tampak sangat rendah hati, tetapi tetap terlihat yakin untuk berusaha dengan keras sekali, karena betapapun aku merasa bahwa aku harus ikut kapal itu!

"Maafkan sahaya Tuan, apakah terdapat suatu cara untuk menguji tenaga sahaya kuat atau tidak?"

Lelaki berdestar itu tersenyum.

"Cobalah dikau beradu panco dengan anak buahku yang itu. Jika dikau sanggup mengalahkannya, tak syak lagi dikau memiliki tenaga yang besar untuk menarik tali layar," katanya.

Lantas ia panggil anak buahnya yang tinggi besar itu. "Pangkar!"

Ternyatalah betapa ia seorang raksasa! Rambutnya yang panjang dikucir seperti ekor kuda. Terdapat anting-anting besar pada hidung dan kedua telinganya. Pada dadanya terdapatlah rajah peta laut dan daratan yang pernah dijelajahinya. Kelak akan kuketahui bahwa peta itu tergambar sejak masih merupakan pulau kecil saja, yang makin lama makin meluas sesuai dengan wilayah pelayarannya.

Tinggi Pangkar nyaris dua kali tubuhku. Ini sangat tidak adil, karena aku yakin tidak seorang pun dari anak buahnya yang bekerja di kapal itu lebih besar tenaganya dari tenaga Pangkar. Seharusnya aku dilawankan dengan anak buahnya yang paling lemah, sehingga jika aku kalah maka aku memang tidak layak, karena berada di bawah kemampuan anak buahnya yang paling lemah; sebaliknya

kalau menang, tentu saja harus dianggap layak diterima, karena yang telah kukalahkan itu pun

sudah bekerja di kapalnya. Jelas ini cara yang halus untuk menolak diriku, karena aku telanjur dianggap berjasa telah mengembalikan senjata-senjata pusaka mereka. Artinya aku harus mengalahkan Pangkar, yang jika kumanfaatkan tenaga dalamku, sebetulnya sama mudahnya dengan membalik tangan. Kesulitannya justru bagaimana caranya agar aku mengalahkannya dengan cara yang dapat mereka terima! Dengan cara apakah kiranya akan bisa mereka terima, bahwa dengan sosok seperti tubuhku sekarang ini aku ternyata dapat mengalahkan raksasa seperti Pangkar dalam adu panco?

Pangkar jelas memandang sebelah mata kepadaku. Bahkan sebetulnya kukira ia merasa kasihan. Semua awak kapal bertubuh tegap dan sebetulnya siapa pun tampak bisa mengalahkan aku. Tampaknya dia juga sadar, betapa maksud lelaki berdestar yang kukira adalah nakhoda kapal itu sendiri, yang semula maksudnya sekadar sebagai cara menolak, akan terasa kepadaku bagai suatu siksaan. "Bagaimana anak muda? Tidak usah malu untuk membatalkan niat dikau, karena lautan memang bukan tempat permainan."

Aku masih belum menemukan jalan, bagaimana caranya aku menang dengan cara yang dapat mereka terima.

Kitab 4: Dua Pedang Menulis Kematian

"Maafkanlah sahaya Tuan, tidak menjadi masalah sahaya batal berangkat, jika memang tidak memenuhi syarat."

Setidaknya kuanggap wajar untuk tampak berjuang dengan semangat membabi buta.

Mendengar itu, aku dan Pangkar digiring menuju sebuah tiang balok besar yang biasa digunakan untuk mengikatkan tali kapal-kapal yang berlabuh. Permukaan balok yang rendah itu rata. Di sanalah kami berlutut dengan siku masing-masing menempel pada permukaan balok. Ketika tangan kami ditempelkan agar saling menggenggam, pandangan Pangkar kepadaku sungguh merupakan pandangan penuh belas kasihan.

"Sayang sekali daku tidak mungkin mengalah kepadamu, anak muda. Berjuanglah sekuat tenaga."

"Jangan kuatir Kakak," kataku, "Kakak sama sekali tidak akan perlu mengalah."

Pangkar tersenyum penuh haru. Ia seperti raksasa yang baik hati. Aku jadi khawatir, bagaimanakah perasaannya nanti jika aku temyata dapat mengalahkan dia? Memang benar aku harus berangkat dengan kapal itu, dan untuk itu aku harus menang dalam adu panco ini. Namun meski aku memang dapat dengan mudah mengalahkan Pangkar, keadaannya terbukti tidak mengizinkan aku untuk begitu saja mengalahkannya. Tangan kami sudah saling menggenggam. Orang-orang di luar awak kapal pun datang berkerumun.

Nakhoda itu memberi aba-aba. "Satu, dua... mulai!"

79: Mengalahkan Tanpa Menyakiti

PANGKAR langsung menekan sekuat tenaga dengan maksud menyelesaikan adu panco ini secepat mungkin. Bagi Pangkar yang bertubuh raksasa itu, tentu sangatlah memalukan, meski jika hanya sempat tertahan saja oleh sosok sepertiku, yang telanjur mengaku sebagai perantau yang mencari pekerjaan di atas kapal. Ia menghentak, mengeluarkan seluruh tenaganya. "Huuuuuaaaaaahhh!"

Aku harus memperlihatkan suatu kewajaran, yakni bahwa tanganku berhasil

ditekannya, sampai nyaris menyentuh permukaan potongan balok yang rata itu. Jika tanganku mengenai permukaan tersebut, aku boleh dianggap kalah; tetapi aku tidak mau kalah, karena aku harus ikut kapal itu. Maka kuambil napas dan kutahan tangan Pangkar di sana. Nyaris menyentuh permukaan, tapi belum mengenainya. Orang-orang berteriak dengan seru.

"Ayo Pangkar! Habisi dia! Habisi dia!" "Habisi!" "Habisi!" "Habisi!" "Tekan terus

Pangkar! Tekan!"

Namun bagaimana caranya tenaga otot mengalahkan tenaga dalam? Bukan saja Pangkar tak berhasil menekan tanganku lebih jauh, sebaliknya aku bahkan sedikit demi sedikit mampu mengangkat tanganku, mendesak tangan Pangkar kembali ke atas, terus, terus, dan terus, sampai kembali ke keadaan semula, seperti ketika adu panco ini baru dimulai.

Sebetulnya sangat mudah untuk memenangkan adu panco ini secepat kilat, tetapi aku memang harus bersandiwara, agar tampak bahwa kemampuanku bertahan, meski memang sebetulnya takmungkin, dapat mereka terima juga. Maka sembari menahan tekanan Pangkar yang telah mengambil napas dan mengerahkan seluruh

tenaganya, karena dia akan malu jika adu panco ini tidak selesai dengan cepat, aku juga memperlihatkan mimik berjuang sekuat tenaga. Bahkan kuperlihatkan aku menggigit bibir dan mengejan pula.

"Eghhhhhk!"

Orang-orang tertahan napasnya.

"Gila! Bocah ini kuat juga!"

Meski ada yang cukup waspada.

"Darimana datangnya tenaga anak ini?"

Apakah wajahku memang kekanak-kanakan? Aku merasa masih wajar disebut sebagai bocah atau anak ini pada sepuluh tahun lalu, ketika umurku memang masih

15 tahun, tetapi tidak sekarang pada usia 25 tahun.

MUNGKIN karena para pelaut ini memang semuanya orang-orang yang sudah sarat dengan pengalaman. Dari pengalamanku yang singkat, aku tahu perbedaan antara mereka yang pernah merantau dan tidak pernah merantau sangat menentukan. Di negeri Mataram terlalu banyak orang hidup di pedalaman, tidak pernah keluar dari kampungnya, tetapi merasa itu semua sudah merupakan keseluruhan dunia. Tentulah besar perbedaan antara mereka yang belum pernah melihat lautan, dan baru melihatnya sekarang seperti aku, dibanding dengan para pelaut yang telah menyeberangi tujuh samudera seperti para pelaut Srivijaya.

Atas pertimbangan itu sajalah kuterima pandangan mereka untuk menganggapku bocah. Lagipula, saat ini aku sedang dituntut keadaan untuk tampak tidak terlalu hebat, yang begitu menyulitkan diriku karena betapapun aku tidak boleh kalah maupun mengalah kepada pelaut bertubuh raksasa itu.

"Heeeeeggghhh!!"

Pangkar mengambil napas dan menekan lagi. Kubiarkan tangannya menekan, tetapi baru separo jalan aku pun bertahan, tak mau turun lagi. Tentu aku juga harus tampak mengerahkan seluruh tenagaku.

"Heeeeeggghhhh!"

Para pelaut itu berdesis. Kini mereka tahu sedang mendapatkan tontonan seru. Apalagi ketika pelahan-lahan tanganku mulai mendesak kembali ke tengah, kembali kepada kedudukan semula. Kukira, meski aku dapat dengan mudah melewati garis

tengah itu, dan menekan tangan Pangkar sampai menyentuh permukaan balok, aku tidak akan melakukannya. Hanya sebatas inilah kewajaran yang dapat kuperlihatkan, yakni bahwa Pangkar tidak bisa mengalahkan aku tetapi aku pun tidak dapat mengalahkan Pangkar.

Beberapa saat berlalu.

Keringat bercucuran dari dahi Pangkar. Tenaga dan tubuhnya yang besar membuat ia tidak pernah mengerahkan tenaga dalam adu panco. Sekali gebrak boleh dibilang lawannya akan langsung kalah. Maka bukanlah soal ia tak bertenaga maka kini keringatnya bercucuran begitu rupa tanpa kunjung bisa menundukkanku, melainkan betapa ia tidak pernah menggunakan tenaganya terus-menerus dalam waktu yang lama. Suatu siasat yang sebetulnya sering berlaku dalam pertarungan silat, apabila yang lebih lemah tenaganya harus berhadapan dengan yang bertenaga jauh lebih besar.

"Wah, Pangkar belum bisa mengalahkan anak itu!"

Hmm. Lagi-lagi mereka menyebutku anak. Dalam usia 25 tahun aku merasa diriku telah dewasa tak kurang suatu apa. Ingin sekali rasanya aku segera membalikkan tangan Pangkar itu. Namun justru di sanalah agaknya tantangan kedewasaan. Selain aku telah berniat tidak memberikan rasa malu lebih dari yang harus ditanggungnya, aku juga harus memperingatkan diriku

sendiri, bahwa aku sedang tidak berada dalam dunia persilatan, tempat segala keajaiban diterima sebagai kewajaran.

"Ayo Pangkar! Ayo! Lama sekali kamu kalahkan anak ini!" Pangkar mengejan lagi.

"Eeeeggggghhhhh!"

Namun aku bergeming. Meski terpaksa pura-pura mengejan juga. "Eeeeeggggggghhhh!"

Orang yang datang mengerumuni semakin banyak. Melihat aku tak juga dikalahkan. Para penjudi mulai bertaruh lagi.

"Aku pegang anak itu!" "Aku pegang Pangkar!"

Mula-mula hanya beberapa keping inmas, tetapi lama-lama bagaikan segala harta di pelabuhan itu telah dipertaruhkan. Ke mana para penjaga pelabuhan? Sepintas lalu

kulihat juga mereka, dan rupa-rupanya mereka juga penasaran siapakah kiranya yang akan memenangkan pertarungan! Lagipula, suatu pertaruhan belum terbukti jadi perjudian ketika yang dipertaruhkan belum terlihat dibayarkan. Selain itu, perjudian memang tidak dilarang, karena yang selama ini dijaga hanyalah jangan sampai terjadi keributan yang disebabkan oleh kecurangan, apalagi yang berlanjut dengan pembunuhan.

Semua pilihan berada di tanganku. Kalau aku mengalah. Sejumlah orang jatuh miskin. Tentu lebih banyak yang bertaruh untuk kemenangan Pangkar, dan artinya lebih banyak lagi yang akan jatuh miskin dengan pertaruhan sebesar itu. Akan halnya bandar, bukankah mereka semua lebih sering diuntungkan?

Jelas aku juga tidak ingin mengalahkan Pangkar. Jadi aku tetap bertahan. Tidak pernah maju lagi dari kedudukanku pada awal permainan. Tentu kadang-kadang kubiarkan Pangkar seperti berhasil menekan dan mendesakku sampai tanganku nyaris menempel permukaan balok, tetapi hal itu tidak pemah terjadi. Pada titik itu tangan Pangkar akan kuangkat kembali, sambil pura-pura mengejan dan mengerahkan segenap tenaga.

"Eeeeeggggghhh!"

PERLAHAN-LAHAN tangan Pangkar akan terangkat. Saat itu ia akan menambah tekanan, yang kadang kubiarkan sebentar agar tampak seperti berhasil, tapi sebelum tanganku menyentuh permukaan balok tentu akan segera kuangkat kembali sampai mencapai kedudukan semula.

Demikianlah terjadi berkali-kali, dan inilah yang membuat orang-orang menahan napas. Sungguh suatu tontonan yang mengasyikkan!

Kemudian Pangkar melakukan sesuatu. Tangannya meremas tanganku. Dalam hal adu panco pada umumnya, maka yang diremas akan kesakitan, perhatiannya teralihkan, dan pada saat itulah yang meremas akan memberi tekanan dahsyat untuk mengakhiri pertarungan. Bisa dianggap kecurangan, tetapi lazim juga berlaku sebagai bagian dari siasat, agar adu panco tak melulu menjadi adu tenaga.

Tentu saja aku pura-pura mengaduh kesakitan.

"Aaaaahhhhhh!"

Pangkar segera menekan. Kulepaskan tenaga pertahananku sehingga tenaganya pun terlepas tanpa daya tahan. Ini juga siasat panco yang agak lebih sahih daripada

meremas tangan. Saat tenaganya terlepas tanpa kendali, dengan sedikit tenaga saja sebetulnya aku bisa membalikkan keadaan. Itu memang kulakukan, tapi lagi-lagi hanya sampai kepada kedudukan semula!

Orang-orang berdesis kembali. Napas mereka tertahan. Kulirik nakhoda itu. Ia juga sedang memperhatikan diriku. Apakah kiranya yang dipikirkan oleh nakhoda itu? Apakah ia melihat sesuatu yang selama ini kusembunyikan, bahwa aku dengan mudah sebetulnya sudah dapat mengalahkan Pangkar dari tadi?

Kemudian kutatap pula pandangan Pangkar, yang kini antara terheran-heran dan penuh belas bertanya-tanya juga sedang menatapku. Ia tetap mengerahkan seluruh tenaganya untuk menekan tanganku, tetapi tampaknya ia mulai menyadari betapa aku ternyata mampu menguasai dan menentukan bagaimana pertarungan ini akan berlangsung. Aku sedang mempertimbangkan manakah yang lebih baik, apakah sebaiknya ia tahu aku yang menentukan, ataukah sebaiknya tidak tahu; yang pertama akan membuat dia menghargai aku, jika kuputuskan untuk tidak mengalahkannya di muka umum seperti ini; yang kedua akan memberi perasaan malu dan kebanggaan semu jika aku mengalahkannya maupun berpura-pura.

Dari pertimbangan ini kupilih yang pertama, yakni tidak akan mengalahkannya, meski juga tidak akan mengalah sama sekali. Ini berarti sisa pertimbangan dan keputusan kuserahkan kepada sang nakhoda. Apakah ia ingin menerima aku atau tidak; dan lebih jauh ia ingin kapalnya berangkat atau tidak, karena aku dapat membuat keadaan seperti ini berlangsung berhari-hari.

Kutatap lagi nakhoda itu. Ia tampak berpikir keras. Mungkinkah ia tahu betapa akulah kini yang menguasai

keadaan? Jika ia berpikir begitu, kini tergantung minatnyalah, apakah ia bisa berjiwa besar untuk menerima bahwa bagaimanapun caranya Pangkar tidak akan mampu mengalahkan aku dalam adu panco ini.

Matahari tambah tinggi. Pangkar berkali-kali mengejan untuk menekan tanganku, tetapi aku bergeming.

"Eeeeggggghhh!"

Keringat Pangkar bercucuran. Tenaganya mulai habis. Namun orang-orang yang berkerumun tiada berkurang, bahkan tambah banyak. Agaknya persoalan yang

belum terlalu jelas bagiku antara orang-orang Srivijaya dan Mataram ini, telah ikut membingkai adu panco yang tidak hubungannya dengan masalah kenegaraan tersebut.

"Ayo! Kalahkan orang Srivijaya itu!"

"Ayo!"

"Ayo!"

"Ayo!"

Aku tercekat. Kini masalahnya bukan soal pertaruhan judi lagi, melainkan masalah siapa kalah dan siapa menang, yang membawa-bawa nama bangsa dan negara. Padahal, dalam hal adu panco yang sedang kujalani, hal itu tiada hubungannya sama sekali! Seseorang telah memanas-manaskan keadaan, dengan membuat adu panco yang sebenarnya berlangsung karena aku mencari pekerjaan di atas kapal, seolah-olah pertarungan berlangsung antara Srivijaya dan Mataram. Sungguh cara memanfaatkan keadaan yang begitu cepat dan penuh muslihat jahat!

Sembari menahan tekanan tangan Pangkar, memang kulihat orang-orang itu menyelip di antara banyak dan berbisik-bisik menyebarkan kebohongan. Inilah orang-

orang yang memang kadang-kadang dibutuhkan sebagian bagian dari pertahanan sebuah kerajaan, yakni memperlemah daya pengamatan dan perlawanan kelompok yang terbawahkan, dengan mengalihkan perhatian mereka dari istana. Kini mereka mengalihkan persoalan di dalam negeri Mataram, kepada persoalan yang sebetulnya tidak meruncing seperti yang dikesankannya, dengan kedatuan Srivijaya...

AKU merasa muak dengan permainan seperti itu, ingin berbuat sesuatu, tetapi bukan saja aku tidak menguasai dan tidak berminat terhadap ilmu muslihat penuh keterselubungan seperti itu, melainkan juga justru sedang melakukan suatu jenis tipu daya tersendiri: Aku yang dapat mengalahkan Pangkar dengan mudah harus dapat mengalahkan raksasa ini, yang sejak awal telah menatapku dengan penuh belas itu, tanpa menyakitinya.

Sampai saat ini, aku hanya mampu untuk tetap bertahan dalam kedudukan semula. Matahari terus bergeser. Waktu merayap. Ingin kuyakinkan nakhoda betapa tiada lain yang dapat dilakukan Pangkar selain tetap berada dalam kedudukan seperti ini.

Ketika matahari lengser ke barat, angin bertiup, dan udara menjadi sejuk, nakhoda itu tampak sudah tidak tidak tahan lagi. Kurasa perilaku orang-orang yang menyebarkan bisikan-bisikan untuk memengaruhi keadaan juga telah diketahuinya. Kurasa ia tahu suasana bisa berkembang ke suatu arah yang belum tentu dapat ditanganinya.

"Cukup! Cukup! Kuterima kamu bekerja di kapalku! Dalam adu panco ini tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang! Aku tidak mau memperpanjang masalah lagi!"

Nakhoda itu memegang dan memisahkan tangan kami. "Selesai sudah! Bubar! Bubar! Tidak ada perjudian di sini!"

Pangkar melepaskan pegangan. Aku juga. Aku tahu Pangkar sudah kehabisan tenaga dan matanya menatapku dengan penuh rasa terima kasih bercampur keheranan luar biasa. Sudah jelas ia kini menaruh hormat yang sangat dalam kepadaku. Aku bersyukur kepada diriku sendiri karena telah berhasil menyelesaikan tugas yang kuanggap sulit: Aku boleh menganggap diriku menang tanpa mengalahkan, karena sebenarnyalah aku telah mengalahkan tanpa menyakiti... Tentu, tidak sedikit pun aku boleh tampak berpuas diri. Sebaiknya aku bersikap memang hanya memikirkan pekerjaan yang kuharapkan.

"Jadi, apakah tugas sahaya sekarang Tuan?" Orang-orang sudah bubar. Kulihat kekecewaan pada wajah para penghasut, tetapi

betapa mereka juga tampak sama sekali tidak putus asa dan menantikan kesempatan berikutnya! Nakhoda itu kulihat juga memperhatikan mereka. "Kemasi barang dikau dan naik sajalah ke kapal," katanya kepadaku, "nanti ada

yang akan memberikan dikau pekerjaan."

Seseorang di antara para penghasut itu kulihat mendekati nakhoda. Segera kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. "Apa yang kau lakukan Nakhoda, menerima orang yang tidak jelas asal-usulnya?" "Bagi kami tidak penting benar asal-usul seseorang, Tuan," kata nakhoda itu, "tak

hanya orang Srivijaya bekerja di kapal ini, tetapi juga dari berbagai daratan tempat kami berlabuh, selama kami memang membutuhkan." "Kalau begitu terimalah juga

orangku bekerja di kapal dikau." "Maaf Tuan, kami belum membutuhkan tenaga tambahan."

"Bagaimana dengan anak muda itu?" "Anak muda itu sudah berbuat jasa untuk kami, lagi pula ternyata kemudian memenuhi persyaratan."

Orang itu mengerti ia tak bisa berbuat lebih banyak lagi.

"Baiklah Nakhoda, ini semua keputusan dikau. Semoga selamat segalanya dan salam." Ia pergi. Nakhoda itu menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin orang bisa begitu memaksa?"

Ia hanya berdesah, tetapi dengan ilmu pendengaran Semut Berbisik di Dalam Liang tentu aku mendengarnya.

Senja akhirnya turun di pelabuhan itu. Langit merah membara dan lautan berubah menjadi genangan berwarna jingga. Tiang-tiang kapal tegak menghitam. Aku melangkah dan menapaki batang kayu melintang yang menghubungkan dinding perahu dengan daratan.

Sayup-sayup kudengar sebuah ajaran dari dalam sebuah kuil yang dipenuhi sejumlah rahib asing di pelabuhan. Agaknya prajna-paramita seperti digambarkan dalam Madhyamakavatara.

Ibarat seseorang dengan penglihatan yang baik, dengan mudah dapat memimpin sejumlah orang buta ke tempat yang mereka inginkan.

Demikian pula halnya dengan prajna yang mengumpulkan kebajikan-kebajikan yang takbermata serta kemudian memimpinnya ke Kebuddhaan 1) Ini membuat aku teringat sebuah ajaran lain, juga prajna, tetapi dari

Vimalakirtinidesasutra. Apakah yang disebut keterikatan seorang Bodhisattva dan apakah kelepasannya?

Prajna yang dilaksanakan tanpa disertai dengan kesediaan untuk mengabdi semua makhluk merupakan keterikatan akan tetapi apabila didukung merupakan kelepasan keadaan juga berlaku demikian dalam hal dibaliknya keberlangsungan 2) Lantas kudengar kembali sambungan ajaran, perihal cara melaksanakan dhyana

paramita sebagai titik tolak penyamaan, terutama mengenai sunyata sebagai hakikat badan, yang rupanya diacu dari Sang Hyang Kamahayanikan. yang dinamakan prajna-paramita ialah semua hal atau benda yang dianggap ada di dunia dan yang berada di sepuluh arah; timur, selatan, barat, utara, tenggara, barat-daya, barat-laut,

timur-laut, atas dan bawah... Semua hal seyogyanya diketahui sampai ke badan luar atau bahya

maupun dalam atau adhyatmika, serta semua makhluk dengan semua aturannya tentang semua perbuatan, semua yang diperbuat, semua pendapat. Semua hal yang berbentuk dan tanpa-bentuk memiliki hakikat sunyata. 3) Ketika malam sudah menyelimuti bumi, aku masih merenungkan semua itu, sembari

memandang bulan purnama beredar di antara tiang-tiang kapal.

80: Tulisan dan Kejujuran

"KAKEK, benarkah Kakek seorang pendekar?"

Ah, ya, aku belum menjawab pertanyaan ini! Aku berada pada tahun 871 dan umurku sudah 100 tahun. Di hadapanku terlihat sepasang mata yang berbinar, mata Nawa, bocah pintar yang sangat bersemangat belajar

membaca dan menulis. Bagaimanakah aku harus menjawabnya?

Masalahnya, mengapa Nawa dapat mengajukan pertanyaan seperti itu? Pertanyaan itu mengandaikan betapa seseorang telah mengatakan kepadanya bahwa aku adalah seorang pendekar. Walaupun Pendekar Tanpa Nama adalah nama yang ibarat kata pernah didengar setiap telinga, aku tidak berharap dapat dikenali dengan mudahnya dalam keadaan sedang menyamar seperti sekarang.

AKU bahkan sempat membayangkan peristiwa yang dialami Nawa. Seseorang barangkali telah memanggilnya sembari berbisik tertahan. "Sssstttt! Nawa, ke sini dulu!" Nawa menoleh. Barangkali itu seseorang yang tidak pernah dilihatnya, dan tentu

saja anak secerdas Nawa dengan segera menjadi, meski sama sekali tidak memperlihatkannya. "Ada apa, Paman?" "Tahukah dikau Nawa, siapa orang yang selalu menulis itu?" "Oh, itu Kakek, kakek kami, ada apa Paman?"

"Kakek, apakah maksud dikau kakek itu adalah ayah dari ayahmu?" "Bukan Paman, tapi kami, anak-anak di sini, menganggapnya sebagai kakek kami sendiri."

"Siapakah kiranya nama kakek kalian itu? Daku seperti pernah mengenalnya." Apakah kiranya yang akan dikatakan Nawa? Sejak tadi aku hanya menebak-nebaknya. Namun kukira Nawa akan balas bertanya.

"Siapakah Paman? Sahaya belum pernah melihat Paman. Mengapa Paman tidak bertanya sendiri saja?"

Orang itu barangkali terkejut dengan ucapan semacam itu. "Nawa, kamu anak pintar! Kulihat kamu rajin belajar membaca dan menulis! Hebat kamu Nawa!"

Tentu Nawa tak mau mengerti pengalih perhatian seperti ini.

"Datangi sajalah Paman, sahaya antarkan, nanti Kakek akan senang jika mengenal Paman." Cerdas bukan? Nawa juga ingin mengenali siapakah aku! Itulah bedanya anak yang

belajar membaca maupun yang tidak.

"Ah, sudahlah Nawa. Kulihat kakek dikau sangat sibuk. Katakan saja kepadanya, seseorang telah mengenalinya sebagai pendekar besar tanpa nama..." "Pendekar? Kakek kami hanyalah seorang pembuat lontar!" Barangkali orang itu tersenyum sembari mengusap rambut Nawa. Barangkali pula

tiba-tiba sudah berkelebat menghilang..." Barangkali. Bukankah aku hanya sibuk menduga? "Benarkah, Kakek? Benarkah Kakek seorang pendekar? Seorang perempuan tadi

bertanya-tanya, apakah di kampung ini seseorang pernah melihat Pendekar Tanpa

Nama."

Seorang perempuan? Dugaanku buyar seluruhnya. "Tentu Nawa, seorang perempuan telah bertanya-tanya tentang Pendekar Tanpa Nama, tetapi mengapa kamu bertanya kepadaku apakah aku seorang pendekar?"

Nawa memandang kepadaku dengan penuh selidik. Ia masih berumur enam tahun. Meskipun ia memang cerdas dan ia berbeda dengan anak-anak kecil lain di

kampung ini yang selalu ingusan, tetapi ia tetap saja masih berumur enam tahun, dan karena itu masih rawan terhadap segala macam tipu daya.

Masalahnya, dalam hal ini, aku sendirilah yang sedang berada di jalan simpang: Apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya kepada Nawa? Ataukah justru sebaliknya? Betapapun aku sedang berada dalam penyamaran dan aku membutuhkan penyamaran ini agar aku dapat segera menyelesaikan tulisan. Penyamaran dan ketenangan, itulah yang kubutuhkan. Dalam usia 100 tahun, tidak terlalu keliru jika aku mempertimbangkan bahwa setiap saat jantungku tiba-tiba bisa berhenti. Tulisanku harus selesai sebelum aku mati, tetapi aku baru mulai menulis,

sedangkan yang akan kutuliskan jelas masih panjang sekali. Itulah sebabnya aku membutuhkan ruang dan waktu yang terbentang tanpa gangguan di depanku. Terseret kembali dalam dunia persilatan hanya akan membuat aku terlibat pertarungan takberkesudahan. Di atas langit ada langit. Namun tak seorang pendekar pun telah mengatasi langit ilmu silatku, padahal semua ingin menguji keandalan, mencapai kesempurnaan dalam persilatan, dengan cara menempurku, satu-satunya pendekar yang belum terkalahkan di Yawabhumipala. Tidaklah banyak berarti bahwa aku telah menyamar selama 25 tahun dan masih ditambah mengundurkan diri dari dunia persilatan selama 25 tahun lagi. Mereka yang telah mengalahkan pendekar manapun yang ditemuinya merasa pencapaiannya belum sahih jika belum mengalahkan aku. Dengan segala cara mereka masih terus mencariku. Tentu, pendekar manakah yang tidak ingin mati dalam puncak kesempurnaannya. Namun aku juga ingin mati dalam puncak kesempurnaanku, bukan sebagai pendekar, melainkan sebagai manusia yang harus menyelesaikan tulisan tentang riwayat hidupnya. Bukan, bukan karena aku ingin dikenang sebagai pujangga besar, sama sekali bukan, tetapi karena hanya dengan cara ini aku

akan mengerti kenapa sampai hari ini banyak orang masih ingin membunuhku.

AKU masih bisa mengerti jika dalam sungai telaga dunia persilatan para pendekar memang masih mencariku demi sebuah pertarungan untuk menguji dan mencapai kesempurnaan, tetapi aku tidak mau mengerti bahwa sudah selayaknyalah kerajaan membuat pengumuman betapa aku harus diburu dan dibunuh dengan hadiah

10.000 keping inmas. Sungguh gila! Aku harus membongkar persekutuan jahat ini. Namun mengingat ruwetnya jaringan rahasia yang berkait kelindan, jika dalam seluruh masa hidupku aku takmampu membongkar rahasia, dan menemukan komplotannya, maka setidaknya aku harus membersihkan namaku. Tiada cara lain bagiku selain menuliskan apa pun yang kuketahui dan kulakukan selama ini, yang bagi diriku memang merupakan cara menyelidiki, tetapi yang bagi pembacanya merupakan cara terbaik untuk mengetahui siapakah diriku yang sebenarnya.

Justru itulah masalahnya sekarang. Seberapa jauh aku bisa jujur dalam suatu tulisan yang dimaksudkan sebagai pengungkapan? Bahkan kepada Nawa, anak kecil ini pun, aku masih tertegun-tegun. Betapa sulitnya sekadar hidup menjadi jujur!

Bahkan, atas nama kebijaksanaan, kejujuran itu temyata tidak selalu tepat untuk diungkapkan!

"Perempuan itu bertanya siapakah Kakek, lantas kujawab Kakek seorang pembuat lontar, perempuan itu lantas bertanya lagi siapakah nama Kakek, kujawab kami cukup memanggil Kakek sebagai Kakek saja, yang lantas ditanyakannya lagi apakah Kakek pernah mengajari kami bersilat."

Hatiku tercekat.

"Apa jawabanmu Nawa?"

"Aku balas bertanya kepadanya, mengapa dia bertanya seperti itu?" "Lantas?"

Memang aku sungguh penasaran dengan jawabannya.

"Dia bilang Kakek mirip seorang pendekar yang pernah dilihatnya." "Begitu saja?"

"Ya, begitu saja. Akulah yang menegaskan kepadanya sekali lagi, bahwa Kakek adalah seorang pembuat lontar, yang selama ini memang pekerjaannya hanya membuat lontar dan kadang-kadang menulis."

"Lantas apa katanya?"

"Ternyata perempuan itu makin tertarik, Kakek, dia bertanya apakah kiranya yang dituliskan Kakek."

"Hmm. Begitu? Apakah jawabanmu, Nawa?"

"Bukankah aku memang tidak tahu, Kakek, jadi kujawab tidak tahu."

Aku terdiam, mengamati Nawa. Anak itu menampakkan sikap melindungi, tetapi bagaimanakah caranya ia tahu memang terdapat sesuatu yang harus ditutupi? Apakah yang telah dilihatnya pada perempuan yang bertanya-tanya itu, sehingga ia bersikap melindungi diriku, meski apalah yang mungkin diketahui anak ini tentang diriku? Mungkinkah Nawa membaca bahwa dugaan perempuan itu memang mengandung kebenaran?

"Nawa," kataku kemudian, ìapakah perempuan itu membawa pedang?"

Memang banyak senjata yang mungkin dipakai dalam dunia persilatan, tetapi selain pedang adalah senjata yang

paling disukai, juga merupakan senjata yang paling banyak dikembangkan keilmuannya. Seorang pemula pasti akan mempelajari ilmu pedang, sementara meskipun seorang pendekar telah menguasai segala senjata,

bahkan mampu menundukkan lawan bersenjata apapun dengan tangan kosong, tetap akan merasa perlu menguasai ilmu pedang. Tanpa pedang, ilmu persilatan tidak akan mencapai kegemilangannya seperti sekarang. Jika banyak senjata diciptakan hanya untuk membunuh, maka pedang bagaikan diciptakan untuk diperagakan, tidak aneh jika dalam tingkat kemahiran tertentu permainan ilmu pedang lebih tampak sebagai tarian.

Tentu saja itulah yang disebut tarian pembunuhan. Itulah yang terlalu sering sulit dimengerti dari dunia persilatan, jurus terindah menampakkan dirinya hanya untuk mengakhiri kehidupan. Namun tidakkah itu merupakan pilihan hidup seorang pendekar? Kematian tidak dilihat sebagai akhir kehidupan, melainkan bagian saja dari kehidupan abadi yang meleburkan segala kedirian.

Siapakah perempuan itu? Betapapun ia mengungkapkan sesuatu yang benar. Barangkali aku memang pernah dilihatnya, dan ia kebetulan lewat serta mengenaliku. Namun aku merasa harus bersiap untuk kemungkinan yang lain, bahwa perempuan yang bertanya-tanya itu memang seseorang yang sengaja mencariku. Mungkin saja bahwa ia telah melhatku adalah kebetulan, tetapi bisa saja ia memang mencari Pendekar Tanpa Nama yang gambarnya terpampang jelas pada selebaran itu. Namun kukira aku seharusnya mempertimbangkan kemungkinan, bahwa ia memang sengaja melacak dan menemukan jejakku di tempat aku menyamar sebagai pembuat lontar ini.

Apakah dengan begitu sebaiknya aku segera berkelebat pergi?

"Kakek, perempuan itu tidak membawa pedang, hanya membawa tongkat dengan buntalan seperti pengembara. Kenapa perempuan pengembara itu bertanya apakah Kakek seorang pendekar? Dia benar-benar seperti mengenali Kakek, benarkah Kakek bukan seorang pendekar?"

AKU tersenyum dan mengangkatnya agar duduk di dekatku.

"Nawa, dengar kata Kakek baik-baik, pendekar itu, jika maksudnya pendekar silat yang bisa terbang setinggi pohon kelapa dan melompat dengan ringan dari atap ke atap tanpa suara di bawah cahaya rembulan, maka itu hanya ada dalam dongengan. Janganlah terlalu percaya yang tidak masuk akal kalau mendengar orang bercerita.

Biarkan mereka bercerita semaunya, tetapi tidak usah terpengaruh olehnya, karena misalnya semua yang dikatakannya itu benar, juga tidak ada gunanya untuk kita."

"Jadi, siapakah yang pernah dilihat oleh perempuan itu, Kakek? Jika memang bukan

Kakek, bukankah belum tentu ia bukan seorang pendekar?"

Ah, cerdas sekali anak ini! Tapi aku sudah memutuskan tidak akan mengangkat seorang murid dalam ilmu silat.

"Banyak orang memang hidup dalam kepalanya sendiri, Nawa, dan mereka mempercayai apa saja yang muncul dalam kepalanya itu." Nawa memandangku dengan tajam, seperti tahu aku berusaha mengalihkan perhatiannya. Namun, juga seperti mengerti, ia tidak melanjutkan pertanyaannya.

"Kakek, mengapa Kakek senang menjadi seorang penulis?"

Tentu saja ini juga pertanyaan yang sulit. Aku merasa harus menjawabnya dengan gampang. Namun inilah jawabanku. "Pertanyaanmu itu bisa juga diajukan kepada setiap orang dengan pekerjaan

masing-masing, dan tidak semua orang bisa menjawabnya dengan mudah. Mengapa seseorang senang jadi petani, mengapa seseorang yang lain senang jadi tukang besi, mengapa seseorang senang jadi tukang emas, mengapa seseorang senang menjadi tukang kuda, lagi pula aku bukan seorang penulis. Kamu kan tahu aku seorang pembuat lontar..."

Nawa menggeleng-gelengkan kepala. "Kakek lebih banyak menulis daripada membuat lontar." "Itu karena aku mengisi waktu ketika menunggu daun-daun itu kering." Mata Nawa mengerjap. Tak bisa kutebak apa yang dipikirkannya. "Kakek, apakah sebenarnya yang Kakek tulis itu? Dari hari ke hari sudah

bertumpuk-tumpuk lontar di bilik Kakek." Sampai juga akhirnya pertanyaan itu! "Oh, itu hanya kenang-kenangan Kakek saja, Nawa, kenang-kenangan hidup

Kakek..." "Untuk apakah Kakek menulis kenang-kenangan itu?"

Bukankah ini pertanyaan yang sulit? Karena aku memang tidak sedang menulis riwayat hidupku sebagai kenang-kenangan atas hidupku. Sama sekali tidak. Aku menuliskan riwayat hidupku karena aku merasa telah kehilangan sesuatu....ada sesuatu yang mungkin saja telah kulupakan, sehingga aku tidak mengerti atas alasan apa orang setua aku ini masih juga diburu untuk

dibunuh sampai mati. Memang aku telah memikirkan beberapa kemungkinan, seperti juga pernah

kuceritakan, tentang kemungkinan diriku, setidaknya namaku, yang sekadar dipinjam dalam permainan kekuasaan Mataram pimpinan Rakai Kayuwangi sekarang ini. Namun aku ingin mencari sebab yang lebih dalam dari sekadar kepentingan sementara semacam. Aku ingin tahu mengapa diriku menjadi begitu pantas dikorbankan seperti itu. Dikenal sebagai apakah aku ini, riwayat hidup macam apakah yang telah membentuk diriku, bagaimanakah pandangan orang banyak akhirnya membentuk sosok diriku tanpa kukehendaki? Aku memang tidak pernah mempunyai nama, tetapi meski tetap tak bernama, setiap orang ibarat kata menggubah riwayat hidupku menurut sudut pandangannya, masing-masing bagaikan memberi nama.

Bagaimana pandanganku tentang diriku sendiri? Apabila aku menulis riwayat hidupku itu berarti aku telah menuliskan segala sesuatu melalui sudut pandangku. Seberapa jauhkah aku dapat berterus terang dengan segalanya? Aku sebetulnya menuliskan semua itu untuk diriku, dengan harapan segala ingatanku terkuras tuntas tanpa sisa. Peristiwa setiap saat, gambaran setiap pandangan, rincian setiap gerak, isi setiap kitab, makna setiap kejadian, arti setiap perlambangan, aku ingin mengungkapkan semuanya, selengkap-lengkapnya, serinci-rincinya, seluas-luasnya, sebanyak-banyaknya, sejelas-jelasnya, sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, segalanya, tanpa sisa. Tetapi apakah itu mungkin? Setiap kali selalu terasa ada yang kurang, setiap kali selalu terasa ada yang keliru, tetapi tidak tahu persisnya di mana dan memang tidak pernah kuperiksa atau kuperbaiki lagi. Maklumlah, aku menulis dengan pengutik, menggurat di

atas lontar, perbaikan atau penggantian akan menyulitkan susunan. Artinya setiap kata atau kalimat yang diguratkan dari aksara demi aksara haruslah sudah dipikirkan dengan seksama.

NAMUN sebetulnya itu bukanlah alasan yang utama, karena jika suatu perbaikan harus dilakukan, tentu akan dilakukan juga; melainkan karena aku selalu merasa, bahwa waktu yang tersisa tidak akan terlalu cukup untuk menulis seluruh riwayat hidupku. Menuliskan riwayat hidup seratus tahun tentu takberarti membutuhkan waktu seratus tahun, tetapi betapapun seratus tahun yang penuh makna bukanlah waktu yang singkat, yang jelas tidak mungkin diceritakan secara ringkas dengan

secepat-cepatnya. Begitulah kenangan dalam kepala dan waktu yang tersedia untuk menuliskannya membentuk apa pun yang telah maupun kelak akan terbaca. Kesadaran bahwa tulisan ini akan dibaca, meski kepentingannya adalah menyelidiki segala perkara yang pernah kualami, menimbulkan keraguan baru kepadaku bahwa penulisanku akan berlangsung penuh dengan kejujuran. Meskipun kepada diriku sendiri, seberapa jauh aku dapat menampilkan diri dengan segala keburukanku? Apakah jaminannya bahwa aku tidak akan membuat diriku tampak penting, meskipun dengan cara memperlihatkan betapa diriku tidak penting? Mungkinkah aku menulis tanpa siasat, yang kiranya akan menjebak pembaca, untuk cenderung tergiring membentuk sebuah kesan tentang diriku? Hmm. Kejujuran ternyata merupakan perkara yang sulit...

Jadi, apakah jawabanku kepada Nawa?

"Banyak alasan kenapa orang merasa perlu menuliskan kenangannya, Nawa, tetapi apapun alasannya, setiap kenangan yang dituliskan akan selalu bermakna setiap kali

dibaca, sedangkan karena dalam setiap pembacaan terdapat penafsiran berbeda, maka kebermaknaannya akan berganda. Artinya, tidak penting benar apa maksud hati seorang penulis itu Nawa, yang penting adalah bagaimana tulisannya dapat bermakna kepada pembaca..."

Nawa memandangku, masih dengan mata berbinar. Aku juga menatapnya, tetapi pikiranku agaknya melayang entah ke mana. Siapakah perempuan yang bertanya- tanya tentang diriku itu? Apakah kata-katanya bisa dipercaya, bahwa ia mengenaliku sekadar karena pernah melihatku? Jika ia menyebut diriku sebagai pendekar, setidaknya ia tentu pernah melihatku bertarungóbahkan dengan Jurus Tanpa

Bentuk, karena hanya dalam jurus itulah, ketika aku diam bagaikan tiada bergerak, pertarunganku dapat dilihat secara kasat mata.

Siapakah dia yang masih mengenaliku, setelah aku mengundurkan diri dari dunia persilatan dalam 25 tahun terakhir ini?

"Nawa, apakah perempuan pengembara yang bertanya-tanya itu sudah lanjut usia?"

"Tidak Kakek, dia seperti Si Rona."

Si Rona adalah anak penjual juadah ketan. Usianya masih 16 tahun. Jadi tidak mungkin ia pernah melihatku bertarung. Mungkinkah ia mengenaliku dari lembaran lontar yang menggambarkan diriku, meski sudah kusemir rambutku, dan memang

memburuku? Mungkinkah ia seorang pemburu hadiah, yang memang biasa memburu para penjahat demi bayaran?

Aku harus waspada terhadap setiap kemungkinan!

81: Berlayar ke Samudradvipa

SAMUDERA terbentang bagaikan tanpa batas. Kujilat bibirku yang terasa asin. Angin menderu bagaikan seribu dongeng menjadi satu. Kapal samudera ini melaju karena kuatnya angin yang ditangkap layar. Seluruh layar terkembang penuh. Kapal membelah laut biru tua menuju Samudradvipa. Sudah tiga hari kapal terus menerus melaju siang dan malam tanpa henti. Segalanya serba baru bagiku. Namun terutama pemandangan lautan yang luas terbentang itulah yang sangat menarik hatiku. Sampai di manakah lautan ini berakhir? Apakah yang berada di balik cakrawala itu?

Melaju di atas samudera membuat membuat segala persoalan di darat terlupakan. Daratan menjadi kecil, segenap persoalannya menjadi tidak penting, dan perebutan kekuasaan menjadi perkara yang lucu. Di sini hanya ada langit dan hamparan laut yang keluasannya membuat manusia merenungkan makna keberadaan dirinya di dunia ini. Kapal menjadi titik kecil, bagai pengembara sunyi di keluasan semesta tanpa tepi.

"Tak bisa daku bayangkan hidup bertani seperti orang Mataram," kata seorang pelaut, "hidup berbulan-bulan menjaga sawah sampai panen, hanya untuk mulai menanam lagi."

"JANGAN merendahkan petani," kata pelaut yang lain, "tidak mudah bersawah dan tanpa petani bagaimana kita bisa makan nasi?"

"Kita tidak mati kalau tak makan nasi, kita bisa hidup hanya makan ikan dan kerang." "Ya, tetapi mencari ikan membuat kita tidak bertemu anak dan isteri, kalau bertani anak dan isteri bisa ikut ke sawah, ikut bekerja bersama kita."

"Hmm. Itulah bedanya pelaut dan petani, pelaut harus pergi, petani tidak bisa pergi. Daku bersyukur menjadi pelaut dan melihat dunia. Daku tak sudi setiap hari berangkat ke petak sawah yang sama sampai mati."

"Tidak harus begitu tentu. Orang-orang Mataram itulah yang menyerbu Champa dan mengobrak-abriknya."

"Membakar kuil-kuil mereka segala! Kurang pekerjaan karena panen terlalu banyak, itu pun menggunakan kapal dan awak kapal Srivijaya! Tidak ada cerita petani membuat kapal-kapalnya sendiri!"

"Jangan salah, mereka semua dulu juga pelaut seperti kita Markis! Pengetahuan mereka yang berkembang kemudian membuat mereka mampu menumbuhkan bibit menjadi padi, jadi waktunya tidak habis untuk berlayar dan menangkap ikan hanya untuk makan."

"Jadi apa yang mereka lakukan Darmas? Daku tidak tahu apa yang lebih baik selain angin laut, matahari senja, dan dunia yang terbentang di balik cakrawala sana." "Kemapanan yang dijamin panen telah mengembangkan kebudayaan, Markis. Tidakkah dikau lihat kita pernah mendatangkan segala alat? Segalanya berkembang di bawah wangsa Shailendra, Markis, mereka membangun candi di mana-mana; pemeluk Siva maupun Mahayana seperti berlomba, takkurang pula candi Mahayana dengan gaya Siva dan sebaliknya!"

"Hmmmhhh! Para pemeluk kepercayaan asing!"

"Tunggu dulu, Markis! Mereka tidak hanya membangun candi, pulang dari sawah di kampung mereka berlangsung pembacaan berbagai kitab, sebagian belajar membaca, sebagian belajar menulis; jangan dibandingkan dengan menangkap dan membakar ikan!"

"Daku tak akan bisa hidup terikat dengan tanah seperti itu, daku lebih suka lautan, yang dapat kulayari menuju tempat-tempat terjauh, Darmas."

"Setidaknya dikau tak bisa melecehkan mereka, Markis, dengan kitab yang mereka tulis sendiri kelak, yang menyampaikan gagasan-gagasan mereka sendiri, keberadaan hidup mereka akan sangat bermakna bagi banyak orang di masa depan."

"Daku tak suka hidup dalam kepalaku sendiri Darmas, daku mau menghayati dengan tubuhku, berlayar ke tujuh lautan. Tidakkah hal itu yang membuat kita menjadi manusia Srivijaya?"

"Dikau dengarkah rencana candi yang mulai mereka bangun itu Markis? Kukira candi semacam itu maknanya dari saat ke saat akan bergaung begitu rupa

mencapai seribu lautan. Aku tidak memandang diriku sebagai pelaut Srivijaya rendah Markis, ibarat kata telah kita jelajahi segenap pelosok bumi dan menyusuri sungai-sungainya sampai hulu yang terdalam, tetapi kemampuan mengolah tanah menjadi sawah betapapun telah memberi kemapanan yang melahirkan banyak kemungkinan bagi peradaban."

"Jangan lupa Darmas, Srivijaya itu pusat kebudayaan, para pelajar dari Funan sejak lama menimba ilmu di tempat kita dahulu, sebelum dianggap layak menerima pelajaran igama di Jambhudvipa." 1)

"Kamu tidak salah, Markis, tapi Srivijaya sedang mengalami kemunduran."

"Ah! Dirimu dengan isi kepalamu Darmas!"

"Apakah dengan kepalamu yang bebal dikau bermaksud menghinaku Markis?" Kulihat tangan keduanya telah

meraba gagang pisau mereka masing-masing. Aku tidak mengerti kenapa perbincangan yang bagiku menarik itu begitu mudah berakhir di ujung senjata!

Namun Pangkar sudah berada di sana.

"Siapa pun yang ingin berkelahi di kapal ini sebaiknya berhadapan lebih dahulu dengan Pangkar," katanya.

Mereka masih saling menatap dengan waspada, karena lemparan pisau secepat kilat hanya butuh kelengahan sekejap mata. Tentu mereka sama sekali tidak takut kepada Pangkar, tetapi tampaknya sadar betapa berlebihan jika harus menyelesaikan perbedaan dengan perkelahian.

Baru tiga hari aku berlayar, tentu baru sedikit yang kupelajari, sehingga tidak terlalu banyak yang bisa kuceritakan kembali. Namun karena segala sesuatunya memang baru bagiku, rasanya begitu banyak yang merasuki diriku.

Kapal yang kutumpangi tergolong kapal besar dalam jenisnya, yakni kapal untuk melayari lautan, karena selain bercadik juga menggunakan layar, dengan layar tanjak empat persegi panjang pada tiga tiang. Kapal sejenis yang lebih kecil, hanya perlu menggunakan dayung 2), kemungkinan hanya untuk mencari ikan, atau pelayaran sepanjang tepi pantai, tetapi tidak untuk menyeberangi samudera luas ke negeri yang jauh. Inilah kapal yang telah digunakan leluhur kami para pemukim Suvarnadvipa untuk pelayaran antarpulau mereka sejak lima ratusan tahun lalu.3)

Kapal ini cukup untuk memuat 30 awak kapal, dan sekarang kami hanya 25 orang seluruhnya, dengan angkutan yang bagiku terasa banyak, yakni tumpukan tinggi rempah-rempah dagangan, bergentong-gentong air tawar, persediaan beras, kayu bakar, dan banyak lagi keperluan

lain yang pastilah sangat berat. Untuk semua barang itu dibutuhkan ruang sebesar kubus 13 langkah; sementara awak kapal menempati ruangan seluas 18 langkah empat persegi.4)

Dengan layar tanjak empat persegi, kapal melaju dengan tenang.5 Aku melaksanakan tugasku dengan sungguh-sungguh, dan berusaha tidak pernah memperlihatkan kelebihanku sama sekali, antara lain karena memang kesempatannya tidak mudah didapatkan. Membersihkan lantai geladak misalnya, sebetulnya dapat kulakukan dengan kecepatan kilat menggunakan tenaga dalam, sehingga pekerjaanku akan cepat selesai dan aku bisa menimba pengetahuan.

Namun kapal ini berisi banyak orang, tiada seorang pun dapat menyendiri tanpa terpandang banyak orang. Bahkan dengan kedudukan sebagai nakhoda tiada keistemewaan apapun selain berada di balik kemudi dan memberi perintah di sana- sini. Saat ia ingin tidur, tiada tempat lain selain bersama segenap awak kapal

lainnya. Maka bergerak secepat kilat sampai hilang dari pandangan takmungkin berlangsung tanpa memancing kecurigaan.

Kemudi kapal terletak di bagian samping dan dari geladak sampai tiang selalu ada awak kapal yang bergerak dengan cekatan. Begitulah menyesuaikan diri dengan semua itu, karena aku memang tidak mengetahui apapun tentang bagaimana harus bekerja di atas kapal. Dalam tiga hari, tentu saja aku belum tahu apa-apa, segalanya masih serba membingungkan, tetapi aku senang berada di atas kapal ini, karena setiap saat diri dan tubuhku bergerak merambah wilayah baru.

-o0dw0o-

JAVADVIPA sudah tidak kelihatan lagi. Saat malam tiba dan sebagian besar awak kapal tertidur, aku beranjak ke dinding kapal, melamun sembari menatap percikan ombak di dinding kapal. Lautan luas dalam kegelapan membuat pikiran mengembara di balik kelam. Kudengarkan suara percikan, tiupan angin yang seperti siulan, dan derik sendi-sendi kayu dalam geraknya yang tenang. Sejak berangkat meninggalkan Javadvipa, hujan deras terus menerus membasahi kami, meski tanpa badai sama sekali. Benar ombak bertambah tinggi dan angin bertiup lebih kencang dengan arah takmenentu, tetapi kulihat wajah nakhoda itu begitu tenang, mestinya karena sering menghadapinya sebagai peristiwa alam yang wajar terjadi. Kubayangkan jika aku dan kapal ini tak di sini. Tetap berlangsung hujan deras dan ombak meninggi, sementara angin bertiup dengan suara mendebarkan hati, tetapi siapakah kiranya yang akan mendengarnya? Alam berbicara sendiri dan takpeduli apakah ada atau tiada manusia menghuni. Segala makna memang datang dari manusia, yang menatap dan mendengar, lantas memberi arti. Seperti malam yang tenang takberhujan kali ini. Tanpa manusia, lautan tempat kapal ini sekarang berlayar akan tetap seperti ini, diriku saja kini menuliskannya kembali, sehingga suasana ini akan tetap tinggal dengan makna terberi. Tiada makna dalam diri alam sendiri. Makna datang dari manusia, apa pun makna yang diberikannya.

Aku mendongak ke atas dan menatap hamparan bintang. Ini suatu hal yang sering kulakukan dalam perjalanan di daratan, apabila dalam kelelahan aku tidur di hamparan rerumputan. Namun aku memandangnya tanpa manfaat apapun selain untuk kesenangan dan hiburan. Di kapal ini,

pemegang kemudi yang menggantikan nakhoda juga selalu memandang bintang-bintang, tetapi untuk menentukan ke mana kapal harus diarahkan. Mereka telah mempelajari hamparan bintang-bintang itu yang keberadaan dan perubahan kedudukannya dapat mereka pastikan. Berdasarkan itulah mereka perhitungkan kedudukan mereka sendiri. Meskipun mereka barangkali tidak bisa membaca, kemampuan mereka membaca langit malam itu bagiku luar biasa.

Begitulah aku memandang ke laut lepas yang hanya memberikan kegelapan. Tiada rembulan yang kubayangkan akan memperlihatkan permukaan laut yang keperakan, seperti yang kusaksikan pada malam sebelum berangkat dari pelabuhan. Pada malam hari itu kulihat cahaya rembulan menyepuh permukaan laut dengan warna perak, membuat buih pada setiap pucuk gelombang berkilau-kilauan. Kuingat deburnya yang mendesah pelahan, yang sungguh merayu dan mengundang. Kini aku sudah berada di atas kapal ini, berharap-harap cemas menghayati setiap gairah penjelajahan. Kusadari betapapun di tengah lautan luas kapal bagaikan tak bergerak ke mana-mana, sebetulnya kami terus menerus bergerak maju.

Di tengah lautan, manusia begitu kecil dibanding keluasan alam semesta. Sangat bisa kumaklumi sikap orang Srivijaya terhadap orang-orang Mataram yang memilih untuk terikat kepada tanahnya dengan membangun candi-candi bagaikan tiada hentinya, dan kini bahkan ingin membangun candi terbesar di dunia. Mereka yang dunianya seluas lautan mempunyai pandangan terhadap dunia yang tentunya berbeda dengan mereka yang dunianya sebatas sawah ladangnya sahaja. Begitu pula mereka yang telah menenggelamkan dirinya dalam pemikiran dari berbagai kitab yang dibacanya, juga akan

memandang dunia secara berbeda dengan mereka yang menerima alam sebagai alam itu sahaja tanpa pergulatan pembermaknaan di baliknya.

Dalam dunia yang penuh keragaman, tiada mungkin berlaku ukuran baku bagi segala sesuatu, sehingga dalam kebersamaan diperlukan berbagai macam kesepakatan tertentu.

NAMUN akhirnya hanya kuasa kesepakatan yang berlaku, dunia menjadi sempit, dan kekerdilan pemikiran merajalela. Maka seseorang yang berusaha melihat dunia harus berangkat mengembara, atau menguak tempurung kekerdilannya melalui kitab-kitab yang membuka mata. Maka aku merasa bersyukur telah berada di atas kapal ini, bagaikan berada di tepi batas bumi, terus menerus mengejar cakrawala... "Adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Anak? Sehingga dikau hampir selalu berjaga menatap kegelapan malam?"

Aku menoleh, nakhoda sudah berada di belakangku, membuka bungkusan kapur sirih dan mulai mengunyahnya. Lelaki paro baya itu tampak begitu perkasa, giginya utuh dan kehitaman karena sirih, bibirnya merah juga karena sirih, tetapi sejak kali pertama melihatnya di pelabuhan, kusukai destar atau ikat kepalanya yang bergambar tokek. Semenjak kapal berangkat berlayar, entah kenapa ia memanggilku Anak, kukira bukan karena usia, karena tak kurang yang seusia denganku di antara awak kapal ini. Kuanggap saja karena aku yang paling hijau pengalamannya di antara semua awak kapal. Atau, ini lebih mungkin, semenjak Pangkar tak dapat mengalahkanku, ia tak mau menyamakan aku dengan setiap anak kapal yang selalu ia panggil namanya.

"Tiada yang mengganggu pikiranku Bapak, sebaliknya sangat kunikmati perjalanan ini, pada saat-saat yang memungkinkan untuk menikmatinya."

Ia menepuk bahuku.

"Begitulah kehidupan di atas kapal, Anak, kita harus selalu menyibukkan diri, karena jika tidak, kita bisa mati oleh kebosanan kita sendiri."

Aku tahu perasaan itu. Jika dalam tiga hari ini aku tidak disibukkan oleh berbagai tugas, mulai dari menarik tali layar sampai membersihkan lumut di dinding kapal, kumengerti jika aku akan dilanda kebosanan. Apalagi jika kita berada di atas kapal berbulan-bulan! Aku tidak menganggap diriku orang laut, maka segala sesuatu yang mengganggu kenyamanan kuterima sebagai sesuatu yang harus kupelajari.

Ketika kapal baru saja meninggalkan Javadvipa, masih sempat singgah di beberapa pulau kecil untuk membeli perbekalan. Setiap kali mendekat terlihat perahu-perahu sampan datang menyambut, orang-orang di atasnya mendayung perahu dengan wajah berseri. Kadang-kadang memang sudah membawa perbekalan, seperti ayam dan sayuran, mencoba menjual lebih cepat dari mereka yang di darat, tetapi lebih sering perahu sampan itu mendekat hanya karena senang melihat kapal datang. Kedatangan sebuah kapal berarti pertemuan dengan orang-orang lain, maka mereka menyambutnya dengan senyum lebar dan wajah berseri-seri. Dengan perahu kecil, tentu wilayah pelayaran mereka terbatas pada wilayah pencarian ikan, bukan penjelajahan menuju wilayah-wilayah baru yang belum dikenal. Meskipun begitu, dengan perahu-perahu cadik yang kecil itu tak sedikit dari mereka berani mengembara sampai jauh, keluar dari wilayah perairannya. Bukankah dahulu kala para pendatang dari negeri-negeri

yang jauh di utara Suvarnadvipa, juga tiba bukan dengan kapal-kapal raksasa yang tak terbayangkan dapat mengarungi samudera? "Hendak ke manakah Anak sebenarnya dengan menumpang kapal ini? Tak saya lihat Anak seperti pedagang, dan meski Anak kalahkan Pangkar dalam adu panco, Anak taktampak seperti pekerja kasar yang tak dapat mengerjakan pekerjaan lainnya."

Kali ini aku dapat menjawab dengan sejujurnya.

"Sahaya hendak mengembara Bapak, hendak mencari ilmu."

Nakhoda itu manggut-manggut dengan penuh pengertian, sembari meludahkan sirihnya ke lautan.

"Itulah yang Bapak lakukan semasih muda Anak. Bapak juga tak mengerti dengan banyak orang yang tak pernah pergi, tak pernah keluar dari batas kampungnya sampai mati."

"Tapi tidakkah orang Srivijaya adalah orang-orang pelaut dan semuanya pernah menjelajahi segala penjuru dunia?"

Tentu saja pertanyaanku terdengar bodoh. Nakhoda itu tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Hahahahaha! Tidak semua orang di Mataram juga dapat membuat candi, Anak, tak sedikit yang hanya mampu berkelahi, dan tak mau berhenti menyerbu ke sana kemari, hanya untuk mati di ujung belati."

NAKHODA itu tentu sedang bicara tentang kebijakan sebuah negara, tetapi kalimat itu sangat mengena kepada orang yang mendalami ilmu silat seperti diriku. Hanya mampu berkelahi! Aku tertegun dan nyaris merasa rendah diri atas pernyataan yang sebetulnya tak berhubungan dengan diriku itu, meskipun kupelajari segenap ilmu

dengan semangat tinggi, memang benar semua itu kupelajari demi pencapaian ilmu silatku.

Aku masih tertegun, ketika muncul cahaya lentera di kejauhan, yang tentunya juga berasal dari sebuah kapal. Nakhoda itu segera menunjukkan sikap waspada. Ia memasukkan ibu jari dan telunjuk yang membentuk lingkaran dan bersuit. Segenap awak kapal yang semula tidur mendengkur segera melompat bangun dan bersiaga dengan pisau belati melengkung di tangannya. Pangkar melemparkan pisau belati semacam itu juga kepadaku yang segera kutangkap.

Kapal itu makin lama semakin dekat.

82: Pembantaian di Tengah Lautan

KAPAL itu masih jauh, lenteranya berkelip-kelip, tampak bergoyang ditiup angin. Semua orang tampak waspada dengan tangan pada gagang pisaunya. Kemudian aku akan mengetahui bahwa para bajak laut suka memasang perangkap seperti itu. Seolah-olah kapal kosong, hanya menampakkan satu atau dua penumpang yang terkapar lemah. Nanti ketika orang-orang melompat masuk, mendadak mereka keluar dari persembunyian, dengan serbuan yang mengejutkan.

Maka ketika kapal telah mendekat. Tidak seorang pun yang beranjak, bahkan ketika tampak gejala tak terkendali dan akan menabrak kapal, segera digunakan dayung sambil berdiri di atas cadik untuk menahannya agar tetap berjarak. Layar kapal itu tergulung. Jadi ia dihanyutkan gelombang. Terapung-apung di lautan entah sudah berapa lama. Lenteranya masih bergoyang-goyang. Kenapa ia bisa terus menyala? Kami memutari kapal itu dahulu untuk menjaga kemungkinan. Baru setelah tidak terjadi sesuatu, maka kapal kami merapatkan diri.

"Nakhoda! Lihat!"

Lantas terlihatlah pemandangan yang mengerikan itu. Dari tempatku berdiri di atas dinding kapal sambil berpegangan pada tali temali layar, kusaksikan betapa seisi kapal sudah terbantai secara mengenaskan. Geladak menghitam karena darah. Dengan segera tampak bahwa yang terbantai adalah sebuah keluarga, setidaknya dua atau tiga keluarga, dan kemungkinan besar keluarga bangsawan. Semua itu dapat dilihat dari busana yang mereka kenakan. Keluarga bangsawan macam apakah yang dapat berada dalam sebuah kapal dan terapung-apung begitu rupa?

Di geladak kapal itu berkaparan mayat-mayat yang terbantai. Lelaki, perempuan, tua, muda, juga kanak-kanak. Terlentang, tertelungkup, saling berpelukan, bahkan ada yang digantung di tiang layar dengan kepala di bawah. Luka-luka bacokan menghiasi tubuh-tubuh mereka. Darahnya masih mengalir. Peristiwa ini belum lama terjadi. Kami tercekat. Diam tak bersuara. Namun sebuah tangan tiba-tiba bergerak.

"Nakhoda! Ada yang masih hidup!"

Nakhoda itu memberi tanda dan beberapa orang, termasuk aku, berlompatan ke kapal itu. Perempuan yang menggerakkan tangannya itu berusia sekitar 40 tahun. Di sebelahnya tampak mayat seorang lelaki berkulit hitam yang mengenakan sorban. Kuduga perempuan ini telah melakukan perlawanan, bahkan berhasil membunuh penyerangnya, karena keris yang menancap di dada lelaki itu sarungnya masih dipegang perempuan tersebut.

Perempuan itu sangat cantik, tetapi ia terluka parah dan napasnya tinggal satu-satu. Aku memegang tangannya dan

menyalurkan tenaga prana, tetapi matanya pun sudah nyaris tertutup.

"Mereka menjarah dan memperkosa, mereka membawa Asoka...," ujarnya lemah,

"tolonglah dia..., hhh..."

Perempuan itu mengembuskan napas penghabisan. Kulihat ke sekeliling dan tampaknya keluarga bangsawan ini telah melakukan perlawanan mati-matian. Tak hanya satu pihak penyerang berhasil ditewaskan, melainkan sampai tiga orang. Keluarga bangsawan yang terbantai itu berjumlah sekitar 20 orang, segala harta benda telah dijarah dengan serabutan, karena terlihat gelang emas dan kalung mutiara yang sudah lepas dari talinya berceceran di antara genangan darah.

"Peristiwa ini baru saja terjadi, mayat-mayat ini masih hangat."

"Nakhoda! Mereka lari karena melihat kita!"

Ketiga penyerang yang tersisa bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam. Satu orang bersorban, satu orang dikuncir ekor kuda, dan satu orang lagi kepalanya gundul. Ketiganya mengenakan anting-anting pada hidung mereka dan ketiganya mengenakan busana yang disebut celana dari bahan sutera. Celana itu sangat longgar dan karena itu tentu tidak kepanasan meski berbahan sutera. Saat itu aku belum banyak bertemu dengan orang-orang asing, tetapi kukenali mereka sebagai orang-orang Kling yang berasal dari suatu wilayah di Jambhudvipa, tetapi telah lama menetap dan beranak pinak di Samudradvipa, kemungkinan besar di wilayah kekuasaan Srivijaya. Tidak mengherankan jika

Pangkar maupun nakhoda itu mengenalnya. Apakah yang telah terjadi?

Nakhoda turun dan mendekati perempuan yang baru saja meninggal itu. Ia mengusap rambut perempuan itu, yang panjang, terurai, dan berantakan karena pertarungan antara hidup dan mati. Lantas kudengar ia berbisik pelan.

"Kami akan menyelamatkan Asoka, Kakak, percayalah kepada kami..."

Aku merasa lega mendengar kalimat itu. Nakhoda tahu apa yang harus dilakukannya. Mereka yang mati sudah terbebaskan, karena mati terhormat melalui perlawanan dalam kegagahan; tetapi bagi yang masih hidup dan ditawan, diculik ke tempat yang jauh untuk mengalami pemerkosaan, kubayangkan sangat mengerikan.

"Kembali ke kapal," kata nakhoda itu, "sempumakan semua jenazah, berikut kapalnya!"

Sekejap kemudian, lautan yang begitu gelap lantas menyala karena api yang berkobar membakar kapal. Tidak ada barang yang tertinggal, karena hampir semuanya sudah dijarah. Dari perbekalan, nakhoda hanya memerintahkan untuk mengambil air tawar, karena rupanya berencana membelokkan perjalanan. Bahwa anak-anak kecil ikut terbunuh membuat darahku naik ke kepala. Ingin rasanya membantai para pembunuh itu dengan seketika.

"Arahkan layar ke Kota Kapur!" Nakhoda itu berteriak lantang.

Maka arah perjalanan pun berubah haluan. Kami sudah kembali lengkap berada di atas kapal. Tidak seorang pun bisa tidur kembali. Kami semua berdiri di geladak

menatap kapal yang kami bakar itu menyala, bagaikan obor raksasa di tengah lautan. Kubayangkan semua jenazah yang kami tinggalkan lebur menjadi abu, asap pembakarannya membubung ke angkasa membawa roh yang harus disucikan sebelum dikirim kembali.

Api pembakaran kapal itu tidak menyala sendirian saja, cahayanya membuat permukaan laut menyala sampai ke kapal kami. Namun nyala api itu semakin lama semakin jauh kami tinggalkan, dan kemudian memang menjadi semakin redup karena kapal itu kemudian tenggelam. Kubayangkan kapal itu dengan segenap kerangka yang masih tersisa dari jenazah yang terbakar segera tenggelam ke dasar laut. Mungkinkah seseorang, kelak pada masa yang akan datang, menyelam ke dasar laut dan bertanya-tanya apakah yang telah terjadi pada masa lalu?

Dunia kembali gelap. Kapal melaju. Awak kapal kembali tidur. Namun tidak dapat kupastikan apakah mereka semua benar-benar tertidur. Aku juga mencoba tidur dan ternyata aku bermimpi.

Dalam mimpiku, mayat-mayat terbantai yang kulihat tadi seperti kemasukan jiwanya kembali, menatapku dengan pandangan seolah-olah ingin menyampaikan nasib yang telah mereka alami. Seseorang yang tua berdiri dan mengangkat kedua tangannya dengan tubuh penuh luka. Ia terlihat berkata-kata, tetapi aku tidak mendengar apa-apa. Lantas semuanya juga hidup kembali dan menatapku. Tidak semuanya mengangkat tangan, bahkan juga tidak semuanya berdiri, tetap duduk di tempat mereka terkapar atau tertelungkup dengan luka-luka bacokan. Namun semuanya menatapku dengan mata bertanya-tanya. Anak-anak kecil juga! Wajah mereka begitu murni, dan mungkin karena itu mereka tertawa-tawa, yang hanya membuat perasaanku terluka karena mengetahui

nasib mereka sebenarnya. Wajah- wajah mereka silih berganti menyapu pandanganku. Makin lama makin dekat sampai tak mungkin kutatap lagi.

Sampai kemudian terlihat wajah perempuan yang ketika kami temukan ternyata masih hidup itu. Terlihat mulutnya seperti telah kusaksikan dan kudengar sendiri. Seperti dapat kubaca gerak bibirnya mengucap, "Tolonglah, Asoka, Asoka, Asoka...."

-o0dw0o-

AKU terbangun karena kesibukan di atas kapal. Langit sudah menjadi terang. Perhatian diarahkan kepada lajunya kapal menuju Kota Kapur di Pulau Wangka. Kami telah memasuki selat, kapal perlahan mendekati pantai barat Pulau Wangka, melewati gugusan Pulau Hantu, Pulau Medang, dan Pulau Kecil. Gugusan pulau itu seperti melindungi Kota Kapur yang menjadi tujuan kami. Semakin dekat ke pantai, semakin jelas sosok sebuah bukit yang menonjol di balik hutan bakau sepanjang pantai.

"ITU yang disebut Bukit Besar," ujar Pangkar, yang semenjak tak bisa mengalahkan aku dalam adu panco itu, menjadi sangat baik kepadaku. Tahukah dia aku berhasil untuk tidak mempermalukannya?

Pangkar menjelaskan kepadaku, ketampakan Bukit Besar dari laut adalah penunjuk arah tempat prasasti yang terletak di dataran kaki bukit itu. Itulah pedoman untuk memasuki mulut sebuah sungai, menuju bekas kedatuan Srivijaya seratus sepuluh tahun lalu di pantai barat Pulau Wangka 1). Memasuki mulut Sungai Mendo, kami mendayung di atas cadik, menyusuri kesunyian yang terhampar sepanjang sungai. Sampai sekitar sepenanak

nasi lamanya, tampaklah kemudian pelabuhan yang pernah menjadi pusat pemberangkatan kapal-kapal ke seantero dunia itu. 2) Meskipun istana kedatuan telah ditinggalkan penghuninya, Kota Kapur masih merupakan pemukiman yang ramai. Aku mendesakkan diriku ke deretan paling depan di antara awak kapal yang berdiri sepanjang dinding kapal.

Hari masih pagi. Mereka sedang melakukan kegiatannya sehari-hari. Sejumlah orang mengawasi kami. Aku mengawasi mereka, dan menyumpah dalam hati karena merasa tertipu. Inilah bahayanya mengandalkan cerita dari kedai ke kedai. Penduduk Kota Kapur sama sekali tidak berlumur kapur! 3) Terlalu! Barangkali salinan prasasti orang yang bercerita di kedai waktu itu memang tepat, tetapi segala ceritanya tentang Manusia Kapur adalah omong kosong! Betapapun harus kuakui betapa ceritanya itu sangat meyakinkan seperti kenyataan. Alangkah berbahayanya kemampuan bercerita seperti itu!

"Hati-hati selama kita berlabuh di sini," kata nakhoda, "berbuatlah seperti biasa, bukan seperti mencari para pembunuh. Pertimbangkan pula bahwa sangat mungkin

para pembunuh itu mengetahui maksud kedatangan kita. Maka hati-hatilah berbicara, tetapi pasang mata dan telinga."

"Apa alasan kedatangan kita, Nakhoda, tempat ini bukan tujuan kita."

"Katakan saja memerlukan tambahan perbekalan, karena kita mengubah tujuan dan akan langsung membawa tumpukan kayu manis dan rempah-rempah ini menuju Singhpur."

Di pelabuhan, kuperhatikan semua kapal yang berlabuh sejenis dengan kapal kami, yakni bercadik dan berlayar

tanjak, hanya besar dan kecilnya saja yang berbeda- beda. Ada yang menggunakan tiga tiang seperti kapal kami, ada juga yang kecil untuk didayung. Adapun perahu setempat dibuat dengan cara tersendiri. Lubang- lubang yang terdapat di bagian permukaan dan sisi papan serta lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan merupakan cara rancang bangun perahu dengan cara papan ikat dan kupingan pengikat. 4) Tonjolan segi empat atau tambuku digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan gading-gading dengan menggunakan tali ijuk. Tali ijuk dimasukkan dengan lubang di tambuku. Pada lubang di bagian tepi papan perahu, dipergunakan pasak kayu untuk memperkuat bagian ikatan tali ijuk. 5)

Di sepanjang pelabuhan juga kulihat anak-anak kecil berlari-lari mengikuti kapal dari kejauhan. Apakah yang masih mengherankan dari sebuah kapal di pelabuhan yang ramai seperti ini?

Kulihat Pangkar mengerek umbul-umbul yang berkibar pada tiang layar terdepan. Ia tersenyum memandangku terheran-heran.

"Dikau akan tahu siapa Nakhoda," katanya bangga.

83: Naga Laut dan Nagarjuna

AKU tertegun. Terbiasa hidup tanpa nama membuat aku juga tidak peduli dengan nama-nama orang lain. Aku memang tidak pernah tahu siapa nama nakhoda kapal yang kutumpangi itu. Betapapun aku bekerja padanya dan memang jika sampai hari ini aku tidak mengetahui namanya barangkali boleh dianggap keterlaluan. Namun bagaimanakah caranya aku dapat menyebut ia punya nama, jika bukan saja setiap awak kapalnya menyebutnya sebagai "nakhoda" saja; dan kalaupun aku bertanya

tiada seorang pun bisa menjawabnya? Aku bukan tidak pernah bertanya, tetapi setiap awak kapal yang kutanya entah kenapa hanya tersenyum saja.

Di daratan terlihat anak-anak kecil yang berambut kuncung, berkalung tali kulit, tetapi yang tidak mengenakan apa-apa lagi itu. Mereka masih berlari-lari sepanjang tepi sungai searah dengan gerakan kapal, mereka jelas membedakan kapal ini dengan kapal-kapal lainnya. Tanpa menunggu sampai di dermaga, mereka meloncat ke sungai dan berenang dengan kecepatan tinggi. Para awak kapal tertawa-tawa melihat anak-anak kecil ini.

"Lihat, anak-anak kalian," ujar nakhoda sambil tertawa, "sudah lama kita tidak singgah di pulau ini."

Kusaksikan para awak kapal melempar mata uang. Tidak hanya mata uang perunggu dan perak, tetapi juga mata uang emas! Ah, para pelaut yang kaya! Kuingat berkarung rempah-rempah dalam muatan kapal. Mereka yang berani mengarungi dan menjelajah lautan memang lebih berhak atas keuntungan besar dalam perdagangan. Para pelaut Srivijaya telah lama menguasai jalur perdagangan, bukan hanya di Suvamadvipa, dari timur ke barat, tetapi juga jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa; karena terlalu berat menempuh jalan darat, dengan segala pegunungan bersalju, alam yang buas, suku-suku yang belum tentu ramah, dan lama perjalanan itu sendiri, kapal-kapal kedua wilayah yang disebut-sebut peradabannya tinggi mengarungi laut untuk saling menjemput, barang-barang dagangan mereka.

Untuk itu mereka harus melalui Selat Malaka yang dikuasai sepenuhnya oleh kedatuan Srivijaya, yang mengirimkan kapal-kapalnya antara lain dari Kota Kapur ini. Sudah jelas hal semacam ini tidak berlangsung mulus, karena kapal-kapal dagang itu tentu melawan.

Kapal-kapal itu memang tidak hanya membawa pelaut dan pedagang, melainkan juga para pendekar dengan ilmu silat tinggi untuk mengamankan kepentingannya. Namun bagi kepentingan dagang itu pula, sikap semacam ini tampaknya membuat banyak urusan tersendat. Daripada bermusuhan, lebih baik bekerjasama dengan para pelaut berperahu cadik dengan muatan antara dua puluh sampai dua puluh lima orang yang gerakannya sangat lincah itu. Apalagi, kapal-kapal itu dalam beberapa ratus tahun terakhir telah diatur dengan baik dalam kesatuan suatu kedatuan.

Bagi dunia perdagangan antarbangsa mereka adalah bajak laut, tetapi bagi orang- orang di Suvarnadvipa mereka dikenal sebagai kedatuan Srivijaya, yang pada mulanya memang saling menyerang di berbagai sungai dan teluk Samudradvipa, tetapi kemudian mampu membangun peradaban dengan landasan igama. Seperti telah kuceritakan, semula para pelaut Samudradvipa hanya menjadi perantara dalam jalur perdagangan itu, tetapi dengan kekayaan alam Samudradvipa, mereka kemudian dapat mengganti barang-barang dagangan itu, dan menjualnya ke Fu-nan

1) di bagian selatan Negeri Atap Langit maupun ke Jambhudvipa.

Apakah ini berarti bajak laut lenyap dan hanya ada Srivijaya? Ternyata tidak. Meski kedatuan merupakan bentuk resmi Srivijaya sebagai negara, tidak semua negeri yang berhasil ditundukkan dengan suka rela mendukungnya. Tepatnya, tidak semua wilayah dari negeri yang ditundukkan sudi menyerah. Bahkan ketika tiada lagi wilayah yang tidak dikuasai Srivijaya, bertolaklah mereka dengan kapal-kapal ke lautan lepas, hidup sebagai pengembara di atas samudera, tidak terikat dan tidak

mengikatkan diri ke dalam negara apapun, kecuali kepada kedaulatan di atas kapalnya sendiri.

"Selamat datang, wahai Naga Laut!"

Kudengar seorang tua berjenggot putih dan mengikat rambutnya ke atas bagai pedanda Siva berteriak dengan wajah riang.

Jadi nakhoda kapal kami itulah Naga Laut! Betapa buta mataku ternyata meski selama ini telah melihatnya. Dialah tokoh sempalan dari Muara Jambi yang tidak sudi menyerah, sebaliknya karena Jambi-Malayu menyerah kepada Srivijaya, maka lelaki berdestar yang kelak akan disebut sebagai Naga Laut melepaskan ikatan dirinya dengan Jambi-Malayu sebagai negara, meski tidak bisa menolak asalusulnya sebagai anak negeri Muara Jambi.

"SAMUDERA terbentang milik setiap pelaut," ujarnya, mengenai gagasan tentang betapa lautan lepas merupakan wilayah yang bebas.

Nama Naga Laut lantas berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia menyerang, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja.

Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar Naga, karena ia ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan takbisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. Salah satu ciri Naga Laut yang membedakannya dengan sembarang bajak laut adalah tidak pernah melakukan pemerkosaan kepada korban; memang menjarah tapi hanya membunuh mereka yang berbahaya, yaitu yang mengangkat senjata untuk membunuh; dan tujuan

sebenarnya jelas ditunjukkan, yakni merongrong kewibawaan Srivijaya. Kemudian diketahui, bahwa Naga Laut menjarah kapal-kapal Srivijaya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri. Seusai menjarah, kapalnya akan berlayar di antara pulau-pulau terpencil, di balik teluk dan tanjung tersembunyi, atau memasuki muara dan menyusuri sungai-sungai besar memasuki pedalaman; selain untuk bersembunyi, menambah perbekalan, dan memperbarui peralatan, ternyata juga untuk membagi-bagi harta jarahan tersebut. Tidak heran jika namanya diteriakkan dengan nada riang.

Juga harus disebutkan, untuk menghidupi dirinya sendiri Naga Laut tidak pernah menikmati atau memanfaatkan harta rampasan manapun dari kapal-kapal yang dibajak dan dijarahnya. Untuk menghidupi diri mereka sendiri, Naga Laut dan awak kapalnya berdagang rempah-rempah, seperti yang dilakukan oleh setiap pelaut yang kapalnya merupakan kapal lintas samudera pada masa itu.

Baru kuperhatikan sekarang bahwa pada umbul-umbul itu memang terdapat garis merah terputus-putus yang membentuk gambar seekor naga. Seolah-olah ia ingin menunjukkan kepada armada kedatuan Srivijaya, di lautan lepas, siapakah sebenarnya yang berhak atas pengakuan dan wibawa naga. Betapapun, nama Naga Laut adalah nama yang semula memang diberikan sebagai pengakuan, tetapi yang kemudian memang digunakannya dengan kesadaran.

Tidak ada yang tahu siapa nama Naga Laut itu sebenarnya. Bahkan banyak yang curiga bahwa nama Naga Laut memang hanyalah nama, yang setiap saat bisa dipakai setiap orang yang menjadi nakhoda kapal tersebut. Tentu aku juga mempertimbangkan kemungkinan ini, mengingat bahwa serangan ke Jambi-Malayu itu

berlangsung 682 dan 684, artinya sudah lebih dari seratus tahun yang lalu. Nama Naga Laut adalah nama yang harus selalu ada untuk mengganggu keberadaan nama Srivijaya.

Aku teringat diriku yang tidak bernama. Begitu banyak persoalan demi sebuah nama, yang bahkan aku sendiri sebetulnya merasa takpunya! Mengapakah segala sesuatu di dunia ini harus diberi nama?

Begitulah anak-anak kecil, perempuan-perempuan muda yang berlarian sambil menggendong anak kecil, dan juga sejumlah lelaki remaja, maupun orang-orang tua menyambut kami dengan riang pada pagi yang cerah itu.

"Naga Laut! Naga Laut!"

Bagaimana mereka tidak akan mengelu-elukannya, jika bahkan dari sebuah karung di bawahnya Naga Laut sendiri melempar-lemparkan inmas? Waktu kapal akhirnya merapat, Naga Laut turun disambut pelukan seorang perempuan yang bagiku sungguh begitu cantik dan menawan. Ia masih berusia 25 tahun, dadanya terbuka, rambutnya panjang sampai ke bahu, kain melingkar dari pinggang ke bawah, telapak kakinya putih dan halus seperti tidak pernah menyentuh tanah, meski bagiku bagaikan tanah dan pasir sungkan mengotori kakinya sehingga kakinya itu tampaknya bersih saja dengan kuku-kuku bening kemerahan lembut menyapu pasir yang tergesa minggir. Dari jauh ia sudah merentangkan tangannya dengan wajah ceria.

"Naga!" teriaknya, yang terasa kaku bagiku.

Ia berlari menubruk Naga Laut yang memutar-mutarkannya. "Hahahaha! Putri Champa! Apa kabar Si Langsa?"

Kemudian terlihat anak kecil yang juga berambut kuncung, mungkin berusia tiga tahun, berlari mendekat tetapi ke arah ibunya.

"Itu salah satu rampasan dari kapal-kapal Mataram yang pulang sehabis menyerang Champa. Kami bermaksud membebaskan dan mengantar pulang ke Champa, tetapi jadi lengket dengan nakhoda, dan setelah besar menjadi istrinya."

"SAMUDERA terbentang milik setiap pelaut," ujarnya, mengenai gagasan tentang betapa lautan lepas merupakan wilayah yang bebas.

Nama Naga Laut lantas berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia menyerang, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja.

Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar Naga, karena ia ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan takbisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. Salah satu ciri Naga Laut yang membedakannya dengan sembarang bajak laut adalah tidak pernah melakukan pemerkosaan kepada korban; memang menjarah tapi hanya membunuh mereka yang berbahaya, yaitu yang mengangkat senjata untuk membunuh; dan tujuan sebenarnya jelas ditunjukkan, yakni merongrong kewibawaan Srivijaya. Kemudian diketahui, bahwa Naga Laut menjarah kapal-kapal Srivijaya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri. Seusai menjarah, kapalnya akan berlayar di antara

pulau-pulau terpencil, di balik teluk dan tanjung tersembunyi, atau memasuki muara dan menyusuri sungai-sungai besar memasuki pedalaman; selain untuk bersembunyi, menambah perbekalan, dan memperbarui peralatan, ternyata juga untuk membagi-bagi harta jarahan tersebut. Tidak heran jika namanya diteriakkan dengan nada riang.

Juga harus disebutkan, untuk menghidupi dirinya sendiri Naga Laut tidak pernah menikmati atau memanfaatkan harta rampasan manapun dari kapal-kapal yang dibajak dan dijarahnya. Untuk menghidupi diri mereka sendiri, Naga Laut dan awak kapalnya berdagang rempah-rempah, seperti yang dilakukan oleh setiap pelaut yang kapalnya merupakan kapal lintas samudera pada masa itu.

Baru kuperhatikan sekarang bahwa pada umbul-umbul itu memang terdapat garis merah terputus-putus yang membentuk gambar seekor naga. Seolah-olah ia ingin menunjukkan kepada armada kedatuan Srivijaya, di lautan lepas, siapakah sebenarnya yang berhak atas pengakuan dan wibawa naga. Betapapun, nama Naga Laut adalah nama yang semula memang diberikan sebagai pengakuan, tetapi yang kemudian memang digunakannya dengan kesadaran.

Tidak ada yang tahu siapa nama Naga Laut itu sebenarnya. Bahkan banyak yang curiga bahwa nama Naga Laut memang hanyalah nama, yang setiap saat bisa dipakai setiap orang yang menjadi nakhoda kapal tersebut. Tentu aku juga mempertimbangkan kemungkinan ini, mengingat bahwa serangan ke Jambi-Malayu itu berlangsung 682 dan 684, artinya sudah lebih dari seratus tahun yang lalu. Nama Naga Laut adalah nama yang harus selalu ada untuk mengganggu keberadaan nama Srivijaya.

Aku teringat diriku yang tidak bernama. Begitu banyak persoalan demi sebuah nama, yang bahkan aku sendiri sebetulnya merasa takpunya! Mengapakah segala sesuatu di dunia ini harus diberi nama?

Begitulah anak-anak kecil, perempuan-perempuan muda yang berlarian sambil menggendong anak kecil, dan juga sejumlah lelaki remaja, maupun orang-orang tua menyambut kami dengan riang pada pagi yang cerah itu.

"Naga Laut! Naga Laut!"

Bagaimana mereka tidak akan mengelu-elukannya, jika bahkan dari sebuah karung di bawahnya Naga Laut sendiri melempar-lemparkan inmas? Waktu kapal akhirnya merapat, Naga Laut turun disambut pelukan seorang perempuan yang bagiku sungguh begitu cantik dan menawan. Ia masih berusia 25 tahun, dadanya terbuka, rambutnya panjang sampai ke bahu, kain melingkar dari pinggang ke bawah, telapak kakinya putih dan halus seperti tidak pernah menyentuh tanah, meski bagiku bagaikan tanah dan pasir sungkan mengotori kakinya sehingga kakinya itu tampaknya bersih saja dengan kuku-kuku bening kemerahan lembut menyapu pasir yang tergesa minggir. Dari jauh ia sudah merentangkan tangannya dengan wajah ceria.

"Naga!" teriaknya, yang terasa kaku bagiku.

Ia berlari menubruk Naga Laut yang memutar-mutarkannya. "Hahahaha! Putri Champa! Apa kabar Si Langsa?"

Kemudian terlihat anak kecil yang juga berambut kuncung, mungkin berusia tiga tahun, berlari mendekat tetapi ke arah ibunya.

"Itu salah satu rampasan dari kapal-kapal Mataram yang pulang sehabis menyerang Champa. Kami bermaksud membebaskan dan mengantar pulang ke Champa, tetapi jadi lengket dengan nakhoda, dan setelah besar menjadi istrinya."

TENTU aku tidak bertanya berapa istri Naga Laut di seantero Suvarnadvipa. Namun yang menyambut kami di pelabuhan itu bukan hanya perempuan Champa isteri Naga Laut, melainkan banyak pula perempuan muda sambil menggendong anaknya. Apakah mereka isteri dan anak para awak kapal? Bagaimanakah caranya berkeluarga seperti itu, pikirku, bagaimana caranya jika belum tentu satu tahun sekali mereka datang menginjak Kota Kapur lagi?

Masih memeluk isterinya sampai lengket, sembari mengangkat anaknya yang bernama Langsa, Naga Laut bercakap-cakap dengan orang tua yang tampak seperti pedanda Siva itu, tetapi yang ternyata pendeta Buddha, yang di Kota Kapur itu dikenal sebagai pembawa ajaran Nagarjuna.

Aku tertegun. Aku pernah mempelajari Nagasena. Siapakah Nagarjuna?

"Ah, kamu terlambat! Begitulah kalian orang Mataram, karena mendekam di pedalaman, selalu ketinggalan dengan perkembangan. Kami telah berlayar dari Malagasi sampai Fu-nan, betapa kami temukan bagaimana pengetahuan menjadi bunga-bunga kebudayaan."

Kitab terkenal karya Nagarjuna adalah Mulamadhyamakakarika yang juga disebut sebagai Filsafat Jalan Tengah. Konon, ajarannya sangat membingungkan. Seperti misalnya ia berkata:

Jika kebebasan bukanlah keberadaan

Apakah berarti kebebasan menjadi bukan-keberadaan? Bila di sana tak ada keberadaan

Di sana pula bukan-keberadaan bukan kejelasan 2)

Baiklah, kata-kata semacam itu dianggap membingungkan, setidaknya menurut awak kapal yang mengajakku turun dari kapal dan berjalan-jalan. Namun jika memang ajarannya membingungkan, mengapa dia begitu terkenal, dan ajarannya tersebar ke berbagai pelosok bumi, bahkan sampai ke Kota Kapur ini? Awak kapal yang mengajakku bernama Daski, satu-satunya awak kapal yang tidak mempunyai kekasih di pulau ini, ia mengajakku masuk ke sebuah kedai.

"Nanti saja kuajari dikau mengenai filsafat Nagarjuna," katanya, "sekarang jalanjalan dahulu."

Ia berkata dengan tekanan tertentu, yang artinya adalah mengajakku menjalankan peran mata-mata. Aku ingat pesan Naga Laut. Pasang mata, pasang telinga, dan jangan banyak bicara. Nakhoda itu ingin membongkar, siapa kiranya telah melakukan pembantaian keji di tengah laut seperti yang telah kami jumpai.

Di dalam kedai, tidak seorang pun menatap kami, karena perhatian sedang tertuju kepada seseorang yang bercerita dengan berbisik-bisik.

"Mereka berangkat diam-diam tanpa diketahui orang, sebenarnya dengan tujuan ke

Javadvipa, mencari penghidupan baru di Mataram. Sebelumnya mereka telah

mengutus beberapa pesilat, untuk mencari tahu keadaan sehari-hari dan penerimaan orang banyak terhadap orang-orang Srivijaya."

Aku teringat para pesilat yang terlibat pertikaian itu. Ternyata memang menjadi semacam mata-mata, tetapi bukan mata-mata bagi Srivijaya, melainkan orang-orang yang rencananya tidak ingin diketahui oleh pihak Srivijaya itu. Siapakah mereka? Orang yang bercerita di kedai itu berkata, ketika negeri Jambi-Malayu kalah dan dijarah rayah oleh orang-orang Srivijaya, mereka tidak membantai para bangsawan mereka yang sangat dihormati rakyat, melainkan membawanya masuk ke pertalian darah antarbangsawan melalui berbagai perkawinan. Namun para bangsawan itu tahu belaka bentuk penguasaan semacam ini. Sehingga mereka, untuk sebagian, dalam seratus tahun masih dapat dijamin kemurnian darahnya. Mereka yang darahnya murni ini, saling menyadarkan bahwa mereka bukan bagian yang sah dan tidak semestinyalah mendukung kedatuan. Mereka tentu tidak memperlihatkannya, tetapi menyimpannya sebagai tujuan hidup yang terpendam, yakni bahwa suatu saat mereka akan menyeberang ke Javadvipa, mendapatkan suatu dukungan, dan bermimpi mendirikan kembali Jambi-Malayu di Muara Jambi.

Setelah seratus tahun, sungguh ini hanya impian, tetapi bahkan suatu impian sangatlah penting untuk menunjukkan tujuan dalam kehidupan. Di antara mereka Asoka, seorang perempuan remaja, menjadi keturunan langsung yang paling berhak atas tahta yang diimpikan. Para perintis yang dikirim ke Javadvipa, sebenarnya takhanya bertugas melihat kemungkinan untuk memperbaharui kehidupan, tetapi juga mencari hubungan yang barangkali saja memungkinkan usaha pemberontakan. Namun tiada istana tanpa jaringan rahasia. Demikian pula

halnya dengan kedatuan Srivijaya, yang dalam masa surutnya kini, menjadi lebih waspada dan curiga dalam segala keadaan.

"Kemudian diketahui betapa mereka telah bersiap pergi dengan harta karun yang dapat membeayai sebuah pemberontakan. Mereka telah mendengar adanya berbagai bentuk jaringan rahasia di Mataram, yang dapat bekerja bagi kepentingan siapapun yang membayarnya. Menyewa pembunuh bayaran adalah cara terbaik dan menghemat banyak beaya daripada mengobarkan perang. Namun dalam usaha

mencari hubungan, mereka telah dikecoh oleh jaringan rahasia yang melindungi kepentingan kedatuan Srivijaya sendiri."

"Ah!" Para pendengarnya begitu terbawa perasaan.

"Bukankah dapat ditebak apa yang terjadi selanjutnya? Apa yang semula dugaan menjadi kenyataan ketika kapal mereka berangkat dan orang-orangnya menghilang. Dalam seratus tahun, pada dasarnya mereka terus menerus diawasi dan mereka mengetahuinya dan bersikap begitu rupa seolah hanya meneruskan kehidupan tanpa rencana apapun jua."

"Diawasi terus menerus selama seratus tahun?"

"Terus-menerus dan turun-temurun, bapaknya diawasi bapaknya, anaknya diawasi anaknya, cucunya diawasi cucunya."

"Gila!"

"Oh, lebih gila lagi memasang sikap ketika diawasi. Usaha mereka menjaga kemurnian darah sulit ditutupi. Namun sikap yang ditunjukkan selama diawasi

sangat mungkin mengecoh. Itulah yang telah berlangsung selama, juga untuk menutupi segala sesuatu yang mereka rahasiakan, yang ternyata tetap saja terendus ketika kapalnya berangkat."

"Mungkin sebaiknya mereka takpergi bersama-sama, tetapi sedikit demi sedikit menumpang kapal dagang. Bukankah banyak orang pergi dengan cara ini ke Javadvipa dan tidak dicurigai?"

"Yah, tetapi jangan lupa, mereka adalah orang yang diawasi, dan setiap gerak-gerik mencurigakan dari satu orang, cukup untuk memberangus semuanya."

Kuperhatikan ke sekeliling. Mereka semua adalah juga para pelaut, yang masing- masing mendekap seorang pelacur. Rombongan yang terbantai itu memang tidak berangkat dari Kota Kapur, melainkan dari pusat kedatuan sekarang di seberangnya, di daratan Samudradvipa. Bahwa cerita yang agak lengkap sudah sampai di sini hari ini juga, hanya semalam setelah kami temukan kapal dan para penumpangnya yang naas itu, betapapun menghubungkannya dengan sesuatu dari para pembantai tersebut.

Aku masih terus menatap yang hadir di situ satu persatu, sampai terhenyak karena sangat terkejut. Seseorang sedang menatap tajam kepadaku!

84: Mantra Nagarjuna

MATA yang tajam menatapku itu. Ah, dia berusaha menyihirku! Aku kenal jenis tatapan seperti ini. Jika aku lengah dan terpaku di bawah pengaruhnya, aku akan menuruti apapun yang diperintahkan kepadaku, yang bahkan takperlu diungkapkan melalui kata-kata. Jika aku termakan dan tertelan oleh tatapan seperti itu, aku mungkin saja akan tetap tinggal di tempat setelah kedai itu

tutup dan semua orang pergi. Meski kedai ini berada di pelabuhan, dan karena itu bukannya tak mungkin buka sepanjang malam karena kapal yang setiap saat berkemungkinan datang, aku tak ingin siapapun kiranya akan berkerumun di hadapanku, menggerak-gerakkan tangan di depan mataku. Jika aku berada di bawah pengaruh tatapan sihir seperti

itu, aku bisa tetap duduk mematung dengan tatapan mata kosong, dalam waktu yang lamanya ditentukan oleh kekuatan sihir itu.

Mata yang menatapku memang dari jenis mata yang besar, tajam, dan dalam. Ditambah dengan daya sihir, mata itu menjadi tatapan yang menggiriskan, membuat pemilik mata yang ditatapnya berdebar gentar, dan itulah suatu kelengahan, yang meskipun berlaku hanya dalam beberapa kejap, dapat membuat siapapun melakukan apapun kepadanya. Dalam dunia persilatan, inilah saat yang tepat misalnya untuk melakukan serangan. Sehingga siapapun yang mempelajari ilmu silat dengan sendirinya, meskipun serba sedikit, mempelajari ilmu daya pengaruh semacam ini. Namun pemilik mata itu, justru karena kemampuan ilmu sihirnya tinggi, tampaknya tidak melakukannya untuk melakukan serangan. Dengan segala kelebihannya ia bermaksud menguasai jiwaku! Mata siapakah itu?

Di pelabuhan ini berlalu lalang manusia dari berbagai suku dan bangsa, yang meskipun tidak terlalu banyak, belum pernah kujumpai. Kulihat orang-orang Kling yang kulitnya gelap dan berasal dari Lanka, sebuah pulau di selatan Jambhudvipa, orang-orang Negeri Atap Langit yang kulitnya putih dan matanya sipit, orang-orang Champa, orang-orang dari semenanjung Malayu yang agak lebih terang kulitnya dari kulitku, juga orang-orang dari

Javadvipa yang merantau ke mari, dan tentu saja orang-orang Srivijaya yang serumpun dengan orang-orang Malayu itu.

AKU tidak dapat menentukan siapa dia dari pengetahuan dan pengalamanku yang serbasedikit ini. Namun betapapun diri dan tubuhku kini menjadi gudang

perbendaharaan ilmu sihir yang diwariskan Raja Pembantai dari Selatan. Begitu hebatnya ilmu-ilmu sihir yang kuwarisi itu, sehingga dapat menanggapi dengan sendirinya tanpa kukehendaki, selama ilmu yang menyerang itu termasuk dalam perbendaharaan tersebut. Itu juga berarti bahwa tanpa kusadari selama ini, sebetulnya aku juga dapat melakukan hal yang sama terhadap siapa pun!

Orang yang bercerita itu belum berhenti, orang-orang masih terpesona oleh caranya bercerita, begitu juga Daski yang memperhatikan dengan cermat, tentu karena

pesan Naga Laut untuk memasang mata dan telinga. Sebegitu jauh, aku merasa keterangan yang kuperlukan sudah cukup. Maka kulayani dahulu orang yang bermaksud menyihirku itu. Kubuka jalan agar ilmu-ilmu sihir yang terpendam dalam diriku mengalir untuk menanggapi sihir yang menyerangku. Diam-diam kupuji ketekunan Raja Pembantai dari Selatan mengumpulkan ribuan jenis sihir yang dapat langsung bekerja tanpa harus dipenuhi syaratnya lagi. Sihir dalam diriku dapat dihidupkan tanpa harus membakar kemenyan, dupa, maupun dibacakan mantra lagi. Sebaliknya, dapat kubaca apakah yang telah dibaca orang itu untuk menyihirku. Meskipun sihir yang sama terdapat dalam diriku, tetapi karena aku tidak mempelajarinya dari langkah ke langkah maupun dari kata-kata, melainkan

terpindahkan langsung jadi, aku tentu saja tidak mengenal kata-kata itu. Untunglah aku sedikit mengerti bahasa Sansekerta, sehingga dapat kubaca ayat sihir yang sedang mengalir ini.

sarvesam bhavana, sarvatra na vidyate svabhavascet tvadvacanamasvabhavam na nivartayitum svabhamalam 1)

Aku terkejut, karena ayat ini bukanlah ayat sihir, meski bagi yang tidak memahami bahasa Sansekerta akan mengiranya sebagai mantra antahberantah. Adapun artinya kira-kira adalah:

jika hakikat sesuatu, apap un itu, tak ada di mana pun pernyataanmu mestinya adalah ketiadaan hakikat sesuatu bukannya kedudukan untuk menolak hakikat sesuatu 2)

Ini tidak seperti mantra, karena mantra dalam bahasa apa pun berisi tujuan diucapkannya mantra itu, seperti menidurkan, membuat sakit, atau membunuhnya sekalian. Ini tidak. Jelas ini merupakan suatu penalaran tajam, yang bagiku sangat amat menggoda, meski kini aku tiada sempat memikirkannya, karena sihir adalah

sihir, bahkan bukan tidak mungkin pilihan atas mantra semacam itu memang disengaja untuk memukau diriku.

Siapakah orang ini, dengan mantra yang berbunyi seperti itu? Ketajaman matanya sungguh menerkam, bahkan kurasa ia menambah ketajamannya dengan riasan di sekitar matanya itu. Agaknya ketajaman tatapan yang menerkam menjadi andalan ilmu sihirnya, yang ternyata terdapat pula dalam diriku sehingga mantranya dapat kubaca. Seberapa jauh ia menguasai ilmu sihir, setidaknya yang berhubungan dengan mantra itu? Sementara mantra yang sama dalam diriku dengan seksama sedang mementahkannya dari kata ke kata, kuperiksa tingkat-

tingkat pendalaman mantra itu, yang ternyata tertulis bersumber dari Kitab Vigrahavyavartani, dan kumanfaatkan lanjutan bacaan mantranya itu untuk menyerang dan menguji kemampuannya.

yadi sarvesam bhavanam hetau pratyayesu ca hetupratyayasamagryam ca prthak ca sarvatra svabhavo na vidyata iti krtva sunyah sarvabhava iti

na hi bije hetubhute nkuro sti, na prthivyaptejovavyadinamekaikasmin pratyasamjnite na pratyayesu samagresu, na hetupratyayasamagryam, na hetupratyayavinirmuktah prthageva ca

yasmadatra sarvatra svabhavo nasti tasmannihsvabhavo nkurah yasmannihsvabhavastasmacchunyah

yatha cayamankuro nihshabhavo nihsvabhavatvacca sunyastatha sarvabhava api nihsvabhavatvacchunya iti 3)

DAPATKAH dibayangkan betapa pertarungan sihir ini berlangsung di sebuah kedai yang ramai, ketika hari terang cuaca pada siang yang panas? Sembari merapal mantra ini dalam hati, aku tentu juga mempelajari artinya.

apakah dalam masalah, dalam keadaan, dalam paduan antara masalah dan keadaan,

atau dalam sesuatu yang lain, di mana pun takhadir hakikat sesuatu, apapun itu. berdasarkan ini dikatakan, segala sesuatu adalah hampa. misalnya kecambah takjuga terdapat dalam benih (atau) masalahnya takjuga dalam sesuatu yang dikenal sebagai keadaan, yakni tanah, air, api, angin, dan lainnya, tidak satu persatu, maupun dalam keseluruhan tak juga dalam paduan masalah dan keadaan

tak juga apapun yang berbeda dari masalah dan keadaan. karena tiada hakikat sesuatu. karena di mana pun tiada

hakikat sesuatu, kecambah adalah ketiadaan hakikat sesuatu suatu kehampaan. dan seperti kecambah ini adalah ketiadaan dari suatu ketiadaan hakikat sesuatu dan karenanya hampa begitu pula segala sesuatu hampa karena mengada sebagai ketiadaan dari hakikat sesuatu 4) Aku belum selesai mengolah penalaranku terhadap pengertian itu, ketika mendadak

saja lelaki yang berusaha menyihirku itulah justru yang mendadak terlempar dari bangkunya, dan tubuhnya terkejang-kejang. Perhatian segera beralih dari orang yang bercerita tadi, kepada penyihir yang kini memegang sendiri lehernya, seperti berusaha melepaskan diri dari suatu cekikan yang sangat kuat mencengkeram lehernya, sementara dari mulutnya keluar busa hijau muda seperti memuntahkan cairan alpukat.

"Dia keracunan," kata seseorang.

"Tidak, dia kesurupan," kata yang lain.

"Keduanya tidak," ujar seorang pelaut berambut perak yang memeriksa busa hijau muda itu dengan ujung belati melengkung, "lihat, busa ini mengeluarkan asap dengan desisan pada logam belati pusaka ini, dia termakan oleh sihirnya sendiri..." Orang-orang di dalam kedai itu saling memandang. Aku teringat batu prasasti yang maksudnya mengutuk itu. Namun kata-kata dalam prasasti itu memang ditujukan untuk mengutuk, meski bunyi kutukannya sendiri tidak bisa dibaca. Adapun kalimat- kalimat yang dapat kubaca, dan mestinya bahkan dapat kutanggapi penalarannya ini, bagaikan tidak ada hubungannya dengan sihir sama sekali, kecuali jika ditafsirkan begitu rupa dan dihubung-hubungkan sekenanya. Aku yang telah menafsirkan ajaran keigamaan untuk pengembangan ilmu silat, tidak terlalu asing dengan kebebasan penafsiran, meski setiap penafsiran itu tetap harus dapat

dipertanggung jawabkan pendekatannya. Dalam hal ilmu sihir yang mengacu kepada olah penalaran ini, belum kutemukan pendekatan yang dapat menjadikan kalimat-kalimat itu sebagai mantra yang mampu menyihir.

Kemudian akan kuketahui kelak bahwa Kitab Vigrahavyavartani itu juga ditulis oleh Pendeta Nagarjuna. Namun tentu nama yang baru kudengar itu tak terlintas dalam keadaan hiruk-pikuk begini.

Lelaki yang tercekik-cekik dan berbusa-busa hijau muda itu ketika diangkat tubuhnya dari lantai kayu ke atas meja pendek, karena kedai rumah panggung ini memang tidak berbangku panjang, dalam keadaan begitu temyata matanya masih mencari- cari aku. Saat bertatap mata, kulihat mata itu berkata-kata dan kata-katanya seperti menyangatkan sesuatu, yang tentu saja aku tidak tahu sama sekali tentang. Namun kukira, terutama karena ia tidak mengira, bukan hanya karena aku selamat dan terhindar dari tekanan sihirnya, tetapi karena aku dapat membalasnya dengan ilmu yang sama. Lebih tidak menyangka lagi ia tentunya, ketika mantra sihir yang menerkamnya bahkan dari peringkat yang lebih lanjut. Setidaknya terlihat dari akibat yang menimpanya.

JUGA kelak akan kuketahui, bahwa untuk merapal mantra, seseorang bahkan tidak perlu mengetahui maknanya. Jadi orang ini pun, tidak seperti diriku, hanya mengenal rapal itu sebagai bunyi suatu mantra. Sedangkan bunyi itu sungguh hanya akan terdengar sebagai bunyi justru ketika yang mengucapkan taktahu artinya; maka bahasa Sansekerta pun menjadi suatu mantra. Adapun bunyi itu sungguh hanya akan terdengar sebagai bunyi justru ketika yang mengucapkan tak tahu artinya; maka bahasa Sansekerta pun menjadi suatu mantra yang tidak menyampaikan pengertian melainkan

bunyi berulang, bunyi bergumam, bunyi merapal, bunyi bermantra, bunyi takberarti tetapi mengada dalam penyuaraan berkeyakinan.

"Adalah keyakinan yang membuat segala kegaiban bisa berjalan," kata pasangan pendekar yang mengasuhku itu, "maka keyakinan itulah yang harus dihancurkan untuk memudarkan kegaibannya."

Rupanya serangan dari sumber mantra yang sama, tetapi dari peringkat yang lebih lanjut itulah yang membuatnya gentar, dan kejutan itu baginya telah mengguncangkan dunia dan lebih dari cukup untuk membuatnya menggelepar, tercekik-cekik dengan mulut berbusa hijau muda. Dalam hal ilmu sihir yang muncul dengan sendirinya dari diriku, memang bekerja tanpa perlu dirapal lagi karena aku hanya menerimanya sebagai kegaiban yang diwariskan Raja Pembantai dari Selatan itu. Jika aku mempelajarinya, tentu aku tidak mungkin menerimanya sebagai bunyi, atau aksara tak berarti dalam pembacaanku.

Bahasa Sansekerta, meskipun banyak berpengaruh kepada bahasa yang digunakan di Javadvipa, tak berarti dikenal semua orang, apalagi di kalangan rakyat kecil, maka bunyi yang mana pun dari bahasa itu ternyata mungkin dijadikan mantra. Sudah lama memang bahasa Sansekerta dimanfaatkan lebih daripada sebagai bahasa, karena ketidak mampuan banyak orang untuk memahami dan menggunakannya telah membuat mereka memandangnya sebagai perlambang keistimewaan, maupun segala sesuatu yang dipandang tinggi dalam kehidupan.

"Awas! Awas! Lihat dia kejang-kejang lagi!"

Memang terlihat orang yang bermaksud menyihirku semakin kejang. Aku takut dia akan mati, maka aku mendekat untuk melihat sesuatu yang bisa kulakukan. Namun setelah aku mendekat kekejangannya makin menjadi, matanya melotot lebar kepadaku, dan ia berusaha bergerak menjauh dariku sedapat mungkin dengan tangan tertunjuk kepadaku.

Aku terkesiap. Semua orang melihat ke arahku. Dalam keadaan masih menunjuk itulah dia mengejang untuk terakhir kalinya dan tewas.

Suasana menjadi tegang dan sepi dan mencekam. Pelaut berambut perak tadi mendekat dan memeriksa. Entah apa yang diperiksanya, tetapi ia kemudian melirik kepadaku selintas. Dadaku berdegup. Tidakkah ini merupakan tuduhan tak langsung?

Aku bersiap. Betapapun aku memang selalu siap untuk bertarung, juga jika setiap orang di dalam kedai ini bermaksud menangkapku.

Namun setelah menutup kedua mata yang melotot itu ia berkata tanpa melihatku.

"Ini tenung kiriman dari seberang laut," ujarnya tenang, "tentu dia punya urusan dengan orang-orang seberang laut itu."

Perhatian orang kembali kepada mayat itu. Daski mengambil kesempatan untuk menggelandangku keluar.

"Aku melihat semuanya," ujarnya, "di mana dikau belajar ilmu sihir seampuh itu?" Tidak terbayangkan olehku betapa sulitnya menyamar untuk tidak menjadi diriku. Aku tidak mempunyai masalah sebetulnya, yang membuat aku harus menyembunyikan diri dan melarikan diri dari sesuatu, tetapi bahkan tanpa masalah

pun sudah begitu sulit rasanya bagiku untuk hidup seperti orang biasa tanpa diganggu. Betapapun, aku telah memilih jalan hidupku.

"Apa yang dikau lihat, Daski?"

"Bahwa dikaulah yang telah membuatnya tercekik-cekik begitu. Apa yang telah terjadi?"

"Apa yang membuat dikau begitu yakin dirikulah pelakunya?"

"Anak muda tanpa nama! Tidak usahlah dikau mengelak lagi! Di luar Javadvipa, sihir adalah mainan kanak-kanak! Semenjak orang itu menatapmu sudah kulihat cahaya hijau memancar dari matanya ke arahmu, tetapi karena dapat kulihat cahaya putih membentengi dirimu ketika cahaya itu mendekat, kutahu tak akan ada masalah dengan dirimu."

Kitab 5: Pendekar Tujuh Lautan

"BAGAIMANA mungkin dikau bisa melihat semua itu, Daski?'

"Kukira bahkan orang tua itu pun melihatnya, bahwa orang itu telah menyerang dikau lebih dahulu. Tingkat ilmu sihir dikau juga sudah sangat tinggi, sehingga siapa pun yang mampu melihat pertarungan sihir itu tidak mampu menilai dan mengukur ilmu dikau. Tak usahlah berpura-pura lagi, dari mana dikau mempelajarinya?" Bagaimanakah aku harus menjawabnya? Sesungguhnyalah aku taktahu perbendaharaan sihir macam apa sajakah yang terdapat dalam diriku. Tentu juga tidak bisa kubayangkan, bagaimana seseorang dapat melihat cahaya hijau dari mata seseorang meluncur ke arahku, sementara dari tubuhku muncul cahaya putih yang melindungiku.

"Aku hanya mendapatkannya tanpa belajar," aku merasa tak perlu mengelak lagi, "dari seseorang yang sudah hampir mati."

Sembari menjauh, Daski berbisik.

"Ssssst! Teruslah bicara, sejumlah orang mengikuti kita."

Aku terus berbicara tentang apa yang terjadi sehingga ilmu-ilmu sihir itu bisa merasuk ke dalam diriku. Tentu aku tidak bercerita tentang pertarungan yang kecepatannya tidak dapat dilihat mata, juga tentang Pendekar Melati, atau bahwa yang telah mewariskan ilmu itu adalah Raja Pembantai dari Selatan. Cukup kukatakan betapa seorang tua yang hampir mati dan kutemukan di jalan telah mengalirkan ilmu-ilmu sihir yang dimilikinya untukku.

"Hahahahahaha! Dikau sungguh beruntung! Dikau dapat menggunakannya untuk mencari nafkah sebagai penjual tontonan! Anak-anak sangat menyukai tontonan ajaib!"

Aku tidak tahu seberapa sungguh-sungguh Daski bicara, dalam keadaan kami harus pura-pura asyik berbicara karena dikuntit orang tersebut, tetapi sejak kecil aku memang sudah mengagumi penjual tontonan seperti itu. Ketika diajak ayah dan ibuku mengunjungi kotaraja, aku terheran-heran melihat para penjual tontonan yang dikerumuni orang banyak di jalanan. Ada yang membakar tubuhnya dengan api, ada yang menusuk lidahnya dengan bambu, bahkan ada yang memenggal kepalanya sendiri tetapi tidak mati. Kuingat orang yang sudah tanpa kepala itu masih memegang pedang di tangan kanan, sementara tangan kiri memegang kepalanya sendiri. Adapun kepala ini ternyata juga hidup dan bisa berkata-kata seperti ini, "Ah! Siapakah kiranya yang tubuhnya tiada berkepala di sana? Ah! Ternyata tubuhku sendiri!" Maka

kemudian tangan kiri itu akan mengembalikan kepala tersebut ke lehemya sendiri, yang langsung menyambung bagai tak pernah putus sama sekali. "Nah, kalau begini diriku sekarang dapatlah kiranya membuang air seni," katanya lagi, dan para penonton tertawa, dan penjual tontonan itu akan membungkuk hormat, dan penonton bertepuk tangan.

"Aku ingin bisa seperti itu," kataku dulu kepada ibuku. "Itu bukan ilmu mainan, anakku, bagaimana kalau kepalamu tidak bisa kembali?" Aku waktu itu terdiam. Sekarang juga terdiam. Daski memberi isyarat agar kami

memasuki perkampungan nelayan yang sedang sepi, karena penghuninya sedang melaut. Kutahu Daski ingin menjebak para penguntit itu, yang jumlahnya lima orang. "Di ujung itu, dikau ke kiri dan aku ke kanan, saat mereka terbagi dua berarti mereka terkepung di antara kita. Nanti aku akan bersuit, dan teman-teman kita akan muncul dari setiap rumah."

Aku memandangnya karena tak mengerti. Daski tersenyum. "Para awak kapal ada di rumah-rumah itu, bersama istri-istri para nelayan." Aku ternganga. "Jangan melongo seperti itu anak muda, siapkan pisaumu!" Aku tidak memerlukan senjata apa pun sebenarnya, tetapi kuperlihatkan juga

kepada Daski, bahwa aku telah meraba gagang pisau belati melengkung yang

diberikan Pangkar kepadaku waktu itu. Daski mengangguk dan di ujung lorong kami berpencar. Kulirik selintas ke belakang, dua orang mengikuti aku, dan tiga orang mengikuti Daski. Beberapa saat kemudian Daski berbalik menghadapi para penguntitnya, memasukkan jari

telunjuk dan ibu jari yang dilingkarkan ke dalam mulut, lantas terdengar suitan kencang sekali.

Aku juga berbalik menghadapi penguntitku.

85: Tuan Putri Asoka

SUITAN Daski, seperti juga suitan nakhoda yang kudengar di kapal, agaknya merupakan penanda khusus bagi awak kapal Naga Laut, karena dari rumah panggung satu ke rumah panggung lain, muncul para awak kapal yang sudah memegang senjata masing-masing. Ada yang melalui pintu, langsung dengan cara menendangnya, ada yang melejit melalui jendela yang memang sudah terbuka, tidak semuanya dengan busana yang sudah siap tempur. Kemudian di belakang mereka, muncul pula perempuan-perempuan yang masih mengikatkan kainnya ke pinggang dengan rambut terurai tak beraturan.

Kelima orang itu, dua orang yang menghadapiku dan tiga orang yang menghadapi Daski, tertegun. Mereka segera mencabut badik, dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Suasana mencekam, tetapi persoalan belum terlalu jelas bagi para awak kapal yang mengepung.

"Apa yang terjadi Daski, sampai kami harus menghentikan keasyik masyukan asmara kami secara mendadak begini?"

"Ya, apakah yang begitu gawat Daski, sehingga percintaaan harus diganti tawuran di siang hari bolong seperti ini?"

"Daski, Daski, kenapa kami selalu mengganggu kami? Carilah istri dan tidur saja bersama kami."

Mendapat rentetan pertanyaan seperti itu, Daski menggeleng-gelengkan kepala, menunjuk para penguntit itu dengan pisau belatinya yang melengkung.

"Tanyakanlah kepada mereka, Darmas! Adakah tujuan yang lebih baik selain membunuh dengan cara menguntit seperti itu!"

Mereka kembali menatap kelima orang yang telah dengan diam-diam menguntit kami. Tanpa ditanya mereka menjelaskan dirinya sendiri.

"Kami adalah para abdi Tuan Putri Asoka, ingin bertemu Yang Mulia Naga Laut yang menjadi sahabat negeri Muara Jambi, untuk mengetahui kebenaran desas-desus yang simpang siur sampai ke telinga kami."

Kami saling berpandangan. Orang itu berkata lagi.

"Jika sudah jelas kita tidak bermusuhan, bisakah kita bicara tanpa senjata di tangan?"

Aku baru sadar sudah begitu banyak orang berkerumun. Sejumlah orang berhadapan dan berteriak-teriak dengan senjata di tangan, tentu saja akan menarik perhatian banyak orang. Jika aku sendirian, aku akan membekuk kelima orang ini diam-diam sebagai cara mengorek keterangan. Namun selain aku harus menyesuaikan diri dengan cara berpikir yang berbeda, ternyata memang tindakan itu tidak perlu. Mereka telah mengenal siapa Naga Laut, terutama dalam hubungannya dengan pembantaian keluarga bangsawan di tengah laut itu. Barangkali mereka bahkan terhubungkan lebih dekat daripada sekadar dugaan kami.

Kutengok sekeliling. Bagaimana mungkin pembicaraan dirahasiakan di tengah orang banyak seperti ini. Namun Daski rupanya cepat tanggap dan memberi isyarat. Hampir bersamaan kami memasukkan kembali senjata ke sarungnya. Kusapu sekali lagi orang-orang yang berkerumun itu, dan memang aku menemukan sesuatu! Seseorang yang meskipun busananya tak jauh berbeda,

tetapi tampak sekali bukan bagian dari orang banyak ini, yang kubaca dari ungkapan wajahnya, jelas berada di sini untuk memata-matai, bahkan sangat mungkin telah mengikuti kami, atau orang- orang yang membuntuti kami, tanpa kami ketahui. Hmm. Urusan di tengah laut itu masih terus berlanjut di sini.

"Mari kita bicara di dalam," ujar Daski, yang telah kuberi isyarat dengan pandangan, bahwa orang itu akan kuikuti, "biarlah nanti Naga Laut mendengar sendiri apa pun yang akan kalian pertanyakan."

Ketika semua orang memasuki rumah panggung yang terpanjang di sana, dan orang-orang kembali ke pekerjaannya masing-masing, aku telah menyelinap dan berkelebat begitu rupa sehingga tidak diketahui orang itu. Ia masih berdiri beberapa saat di luar, ketika orang-orang Muara Jambi dan para awak kapal tak tampak lagi, karena memang sudah masuk semua.

Kemudian ia berjalan cepat, meninggalkan perkampungan nelayan dan kembali ke bandar. Dalam keriuhan bandar, aku masih dapat mengikutinya dari belakang

dengan mudah. Ia berhenti satu kali di depan penjual juadah yang dibakar, membeli satu, lantas berjalan lagi sambil memakannya. Aku masih mengikutinya ketika keluar dari bandar, dan ia melangkah sepanjang jalan setapak. Jalan ini sepi, sehingga ini agak menyulitkan, karena dengan sekali toleh saja tentu aku akan terlihat olehnya.

MAKA aku melenting ke atas pohon yang tinggi, dan berkelebat dari pohon ke pohon tanpa suara, itu pun dari jarak yang cukup jauh, untuk terus mengikutinya. Jika ia waspada, sebetulnya ia dapat menandai suara burung-

burung yang beterbangan, maupun siamang yang berteriak-teriak menyingkir karena terkejut ketika aku berkelebat melewatinya.

Ternyata ia berjalan cepat tanpa menoleh-noleh lagi. Dari jalan setapak yang merupakan jalan umum, ia berbelok ke jalan setapak untuk pencari kayu. Ia berjalan cepat, seperti tidak ada waktu lagi untuk menunda berita yang ingin disampaikannya. Dari jalan setapak untuk pencari kayu, ia berbelok lagi ke suatu jalan yang agaknya merupakan jalan rahasia, karena memang tidak tampak seperti jalan sama sekali. Ia menerabas semak-semak, termasuk yang beronak duri, seperti berjalan asal menabrak; tetapi dapat kulihat tanda-tanda yang menunjukkan jalan kepadanya, yakni ranting atau batang pohon kecil yang dipatahkan, yang ditekuk untuk menunjukkan arah jalan. Bagi yang waspada, hal itu bukan rahasia sama sekali, karena cara patahnya jelas menunjukkan telah dilakukan oleh manusia.

Lelaki yang berdestar itu tidak mengenakan baju dan hanya berkancut. Ada juga kain yang biasa dipakai untuk menahan dingin, tetapi ia hanya mengikatnya di atas pinggang, karena udara memang sangat panas. Maka aku heran dengan ketahanan kulit tubuhnya yang menembus semak-semak berduri bagaikan tiada terasa sama sekali. Ia terus menerabas dan menerabas tanpa sekalipun menoleh. Aku masih mengikutinya dari atas pohon, berkelebat dari batang ke batang tanpa terlihat, dengan rasa ingin tahu yang semakin lama semakin bertambah menggoda. Ke manakah kiranya tujuan orang ini? Bagiku keadaannya kadang menyulitkan, karena pohon-pohon tinggi besar ini hanya terdapat di dalam hutan. Begitu keluar dari hutan dan naik ke atas bukit, hanya terdapat padang terbuka. Apa akal? Untunglah alang-

alangnya cukup tinggi, setidaknya setinggi pinggang, sehingga aku dapat menghindarkan diri dari pandangannya apabila ia menoleh ke belakang.

Begitulah aku memanfaatkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di

Dalam Lubang supaya bisa mengikuti langkah kakinya tanpa harus melihat sendiri

ke mana arah langkahnya. Aku berjalan merunduk, kadang bahkan bertiarap ketika alang-alang itu menjadi sangat pendek, tetapi melaju seperti seekor biawak yang lincah. Dari puncak bukit, jalan menurun lagi dan di sini bahkan terdengar ia berlari. Sambil berlari itu ia bersuit. Pengalamanku dengan suitan-suitan itu belakangan ini membuat aku sempat terhenyak mendengarnya. Apakah ia ternyata tahu dirinya dikuntit dan bersuit untuk memanggil kawan-kawannya untuk mengepungku?

Aku tak berani mengangkat kepala lebih tinggi dari rumput dan karena itu kupertajam saja wilayah pendengaranku dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang itu. Maka kudengar kecipak air di bawah sana. Ah! Sebuah perahu! Perahu itu sebuah perahu sampan yang tertambat di tepi sungai. Jadi di bawah bukit ini terdapat anak sungai yang tersembunyi! Lantas kudengar pula pergerakan manusia di atas pohon-pohon sekitar sungai itu. Pergerakan dua orang yang semula tidur atau duduk di atas batang-batang pohon yang besar tetapi miring di atas sungai, dan karena itu nyaman untuk tidur, yang kemudian melompat ke bawah dan langsung berteriak.

"Lama sekali dikau!"

"Tidak ada yang terlalu lama! Terlalu banyak peristiwa hari ini! Kita harus cepat ke kapal!"

Kedua orang yang rupanya memang bertugas menunggu itu, segera bersiap di depan dan belakang perahu sampan itu dengan dayungnya.

"Ayo! Cepat! Cepat!"

Mereka pun bergerak. Bagaimanakah caraku mengikutinya? Aku pun harus bergerak cepat tanpa mereka ketahui, dan ini tentu saja tidak mudah. Anak sungai kecil yang merupakan jalan rahasia itu sebentar kemudian sudah dinaungi segala macam pohon di atasnya, dengan tinggi yang nyaris mengenai kepala orang mendayung di atas sampan. Pohon-pohon ini dahannya saling menjalar begitu rapat, sehingga tidak ada kemungkinan aku bergerak di antaranya tanpa menimbulkan suara yang akan membuat mereka menoleh ke atas. Adapun jika aku

mengikuti dengan cara melenting-lenting di atasnya, meski mungkin kulakukan tanpa suara, tetap saja sulit melihat ke bawah menembus kerapatan daun-daunnya. Memang benar aku dapat menggunakan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang untuk melacak arah perahu, tetapi ini tidak akan ada gunanya jika perahu mencapai tempat yang belum bisa kuduga di mana, tempat tubuhku tak bisa mencapainya.

MAKA dari atas bukit aku pun berkelebat cepat ke tepi sungai dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit sembari menyambar dan mematahkan sebatang buluh. Aku langsung menyelam dan menyusul perahu itu tanpa suara di dalam air. Begitu sampai di dekat perahu, aku bergerak ke bawah dasarnya, dan segera memegang lunas yang terendam dalam air dengan sangat hati-hati, sementara tubuhku kuringankan begitu rupa sehingga tidak menambah beban bagi yang mendayung sama sekali. Meski mereka tergesa, agaknya mereka pun tak bisa melaju dengan cepat

karena rapatnya tumbuh-tumbuhan yang menutupi anak sungai ini dari pandangan. Bahkan kadang dayung harus mereka letakkan, dan cukup tangan mereka memegang batang-batang yang menjalar di atas mereka, untuk menarik diri mereka sendiri bersama perahu ke depan.

Di bawah dasar perahu, aku memegang lunas dan bernapas melalui saluran udara di dalam buluh. Anak sungai ini berkelak-kelok menuju ke arah laut, tetapi tidak menjadi semakin lebar. Sebaliknya, dasar sungai yang semakin dangkal membuat air semakin jernih, dan aku dengan mudah tentu akan terlihat. Untunglah bahwa arah sungai ini ternyata memasuki gua di dalam bukit-bukit karang di tepi laut. Ini berarti pilihanku untuk tidak mengikutinya dari atas tidak keliru, karena jika hal itu kulakukan tentu ketika perahu memasuki gua, maka aku akan tertahan oleh dinding karang.

Di dalam gua, sungai menyempit, dan meskipun airnya jernih, di dalam gua itu nyaris tidak ada cahaya, sehingga lebih sedikit lagi kemungkinannya bahwa aku akan terlihat. Mereka mendayung tanpa suara, air terasa makin dingin bagiku. Ke manakah perahu akan menuju? Bukit-bukit karang tempat terdapat rongga-rongga gua bersungai di dalamnya itu, bagaikan benteng yang melindungi teluk yang nyaris tertutup di sebaliknya dari hempasan gelombang. Aku baru akan mengetahuinya

kemudian, ketika setelah perahu keluar dari gua, tahu-tahu sudah berada di atas laut dalam teluk yang nyaris tertutup itu.

Mereka langsung mendayung ke arah sebuah kapal. Kutahu inilah saatnya untuk mengikuti mereka dengan cara yang lain. Aku segera bergerak mendahului mereka dengan berenang seperti ikan lumba-lumba di dalam air, tentu

setelah melepaskan buluh yang kugunakan untuk bernapas terlebih dahulu. Kujaga agar mereka yang berada di perahu sampan tidak melihat buluh itu, karena siapapun kiranya yang pernah mempelajari ilmu penyusupan akan paham, bahwa buluh yang terlihat sengaja dipotong itu telah digunakan seseorang untuk menyusup melalui bawah air. Aku segera tiba di sekitar kapal yang berlabuh di tempat tersembunyi ini. Apakah mereka juga menyembunyikan banyak hal lain di sini? Aku muncul di bawah kapal, tepatnya di bawah selasar, pada bagian yang tidak terlihat oleh perahu sampan yang sedang mendatang. Seorang pelaut ternyata sedang buang hajat! Kurang ajar! Hampir saja kepalaku terkenai olehnya jika tak segera menyelam dan muncul lagi di bagian lain. Air laut di teluk yang terlindungi bukit karang ini cukup jernih, sehingga keberadaanku di dalam air ini sungguh sangat berbahaya untuk diriku. Kuputuskan segera naik ke atas kapal. Semakin cepat kuketahui segala sesuatu tentang kapal dan awak kapal, justru semakin bagus, agar kupahami apa yang akan terjadi nanti. Maka setelah meluncur di dalam air seperti ikan lumba-lumba, sampai di dekat kapal aku melejit seperti ikan terbang, tetapi yang segera menempel di dinding luar lambung kapal seperti cicak, dan agar tidak mudah terpergok jika ada yang kebetulan melihat, kugunakan ilmu bunglon, sehingga kulitku menjadi sama warnanya dengan dinding luar lambung kapal itu. Aku merayap dengan cepat, muncul dari arah selasar tanpa terdengar oleh awak kapal yang sedang asyik buang hajat itu. Aku bergulir masuk tanpa suara melalui dinding kapal. Di geladak kapal terlihat dua awak kapal sedang terlibat sebuah permainan dam-daman yang menggunakan batu-batu putih, dengan garis-garis yang membentuk kotak-kotak di atas sebuah papan.

Kapal itu sepi. Aku menyelinap masuk melalui palka di bawah ruang kemudi ke ruang tidur awak kapal. Tidak ada siapa-siapa di situ. Ke mana awak kapal pergi? Kuselidiki ruang tidur ini, bahkan nyaris kugeledah, tetapi takketemu sesuatu yang menunjukkan tanda-tanda sebagai sesuatu yang mungkin saja ada hubungannya

dengan kecurigaanku. Maka aku pun membuka papan yang menutupi lubang masuk ke lambung kapal. Begitu terbuka, cahaya menerangi keadaan di dalam, tetapi begitu masuk aku segera menutupnya lagi.

SEKETIKA keadaan menjadi sangat gelap. Kupejamkan mata dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Tercium oleh hidungku bau kayu manis yang harum, tetapi lambung kapal ini tidak mempunyai muatan berarti. Berarti mereka semula membawa kayu manis, tetapi telah menurunkannya. Artinya mereka datang dari tempat yang jauh dan baru saja kembali, karena jika memuatnya itu hanya berarti mereka berangkat ke tempat-tempat yang sangat jauh. 1) Segera kudengar seseorang menangis terhisak-hisak di balik tong-tong besar air tawar. Aku segera menyelinap, karena pastilah telah mendengar aku masuk dan telah terbiasa dengan keadaan gelap.

Sudah jelas ini suara tangis seorang perempuan, yang masih sangat remaja, karena memang hanya mereka yang tidak siap hidup di dunia, dengan segala peristiwa yang tidak mungkin terduga, akan menangis dengan sangat memilukan seperti itu. Aku membuka mata, membiasakan diri dengan kegelapan. Lantas bertanya.

"Asoka, Asoka, dikaukah yang disebut Tuan Putri Asoka?" Tangisannya langsung terhenti, meski tetap terdengar isakannya.

"Ya," katanya tersendat, "siapakah Tuan?"

"Sahaya seorang kawan, sahabat kawan-kawan dari Muara Jambi, tenanglah Tuan Putri dan percayalah kepada sahaya. Tahukah Tuan Putri siapa kiranya yang menculik Tuan Putri?"

Dalam kegelapan ia menggeleng dan menangis lagi. Kuduga ia tak tahu apa pun, juga bahwa dirinya masih hidup pun tentu tidak ia ketahui sebabnya.

"Nanti Tuan Putri akan sahaya bebaskan, tetapi itu nanti, setelah sahaya mendengar banyak perbincangan. Pahamkah Tuan Putri akan maksud sahaya?"

Terdengar suara pelan di tengah isaknya yang masih tersendat.

"Iya..."

Nada suaranya menunjukkan rasa tertekan yang berat. Apalah yang dapat diharapkan dari seseorang yang menyaksikan seluruh keluarganya dibantai dan

kaum perempuannya diperkosa di depan mata? Bahkan nasib Asoka sendiri, yang kuperkirakan tidak lebih dari 12 tahun ini, tidaklah berani kubayangkan.

"Sahaya ingin mendengar banyak keterangan, siapakah mereka, dari mana asalnya, dan siapakah kiranya yang berada di belakang mereka. Dapatkah kiranya Tuan Putri membantu sahaya?"

Di celah isak tangis kutangkap kata-katanya.

"Tapi bagaimana caranya?"

Aku belum sempat menjawab ketika tiba-tiba saja penutup lubang masuk dibuka. Cahaya memasuki ruang. Terlihat Putri Asoka yang masih sangat muda itu tangannya terikat ke belakang. Aku berkelebat menyembunyikan diri di sebuah sudut yang masih gelap.

86: Di Balik Kundika

KULIHAT Putri Asoka yang memang masih sangat muda. Ia seorang perempuan untuk diselamatkan. Jika tidak, ia pasti akan sangat menderita. Wajahnya yang cantik tampak sangat pucat dan pipinya masih basah oleh air mata. Matanya masih tampak sembab karena terus menerus menangis. Tangannya terikat ke belakang dengan sangat kencang. Kain terlibat ke tubuhnya dalam keadaan hampir lepas. Namun aku tidak melihat bahwa ia telah mendapat perlakuan yang lebih kejam dari itu. Ia tertunduk karena silau. Rambutnya yang lurus dan panjang telah terurai dan jatuh di bahunya yang telanjang. Tubuhnya tampak kotor karena debu-debu di lambung kapal yang penuh barang, berkarung-karung rempah, tong-tong air, dan juga gulungan kain layar cadangan.

Dua orang tampak melompat turun dengan ringan. Mereka mendekati Putri Asoka itu, yang satu berjongkok dan yang lain membungkuk di hadapannya. Bahkan yang berjongkok itu memegang dagunya seperti memeriksa mulut anjing piaraan.

"Aku tidak mengerti apa keuntungannya bagi kita membiarkan anak perawan ini hidup, bahkan takboleh disentuh berlama-lama. Ia hanya akan menyulitkan kita saja kurasa, harus memberinya makan setiap saat begini," katanya.

Ternyata mulut Putri Asoka dibuka secara paksa, untuk memaksakan makanan masuk ke mulutnya. Makanan itu dibawa oleh yang membungkuk, digenggam dalam bungkusan daun; yang berjongkok membuka mulut Putri Asoka secara paksa

dengan cara menekan kedua pipinya, lantas mengambil makanan dari bungkusan daun itu, memasukkan dan

menekan secara paksa ke dalam mulut dengan jari-jari tangannya.

"Ayo makan! Kalau kamu mati, nanti kami yang digantung di tiang layar kapal ini!" Apakah yang dimasukkannya itu? Barangkali nasi, tak terlalu jelas dalam kegelapan begini. Nasi itu dikepal dulu, sebelum dimasukkan dengan tangan yang tidak jelas kebersihannya itu. Kudengar Putri tersedak dan tidak bisa bernapas.

"Kenapa seperti itu memberi makan? Mati dia nanti," kata yang membungkuk, "kasihkan air kalau memberi makan seperti itu."

"Diamlah bodoh! Perempuan kecil ini selalu memuntahkan makanannya, jadi harus dipaksa!"

"Kamu justru akan membunuhnya! Coba lihat!"

Putri itu sekarang matanya sudah melotot karena tenggorokannya tersumbat. Aku sudah siap bertindak, ketika dari atas terdengar bentakan.

"Bodoh!"

Orang yang berjongkok itu lantas tergelimpang ke lantai dengan sebilah pisau menembus ubun-ubunnya. Suatu sosok lantas melompat turun dengan ringan. Ditendangnya pula petugas satunya sehingga terlempar ke dekatku. Ia tidak mati, tetapi tidak berani bergerak maupun mengeluarkan suara sepatah pun juga. "Kundika!"

Lelaki yang baru datang ini meminta kendi yang segera dilemparkan dari atas dan ditangkapnya dengan sebelah tangan saja. Ia menarik lengan Putri Asoka sehingga terseret ke dekatnya, juga dengan paksa dimasukkannya corot kendi itu ke mulut sang putri. Secara alamiah, meskipun hatinya menolak Putri Asoka menelan nasi yang terdorong oleh air dari kendi tersebut. Sepintas

kuperhatikan kendi yang terbuat dari perunggu itu, bibirnya membalik keluar, corotnya melengkung dan bergelang. 1) Meski bentuk yang sejenis juga dibuat di Mataram, tetapi dari bahan yang berbeda. Kendi ini sama dengan berbagai kendi asal Jambhudvipa yang datang bersama para pendatang di kerajaan Mataram maupun kedatuan Srivijaya.

2)

DAPATKAH kuyakinkan diriku bahwa para awak kapal ini adalah orang-orang asing? Kundika diisi dari corotnya pada sisinya, dan menuang dari mulutnya yang berupa pipa sempit, sedangkan kendi diisi dari mulut dan dituang dari corotnya. Kundika berbeda dari kendi, tetapi yang disebut dengan kundika oleh orang ini adalah kendi atau kundi. 3) Mereka menyebutkan benda yang lazim digunakan di sini dengan bahasa daerah asalnya, meski kudengar mereka berbahasa Melayu dengan cukup fasih. Aku mengambil simpulan bahwa mereka bukan orang Muara Jambi dan bukan pula orang Srivijaya. Seharusnya mereka tidak mempunyai urusan dengan masa lalu orang-orang malang yang telah mereka bantai itu!

Kuingat ketiga orang yang diduga penyerang dan kami temukan sudah mati di kapal naas tempat mereka menjarah, membunuh, memperkosa, dan menculik Putri Asoka ini. Jelas mereka orang-orang Kling. Namun orang-orang ini, meski tinggi besar seperti orang-orang Kling, kulitnya tidak hitam. Tentu seperti setiap pelaut, kulitnya hitam terbakar matahari, tetapi sangatlah berbeda antara mereka yang kulitnya terlahir hitam dan kulitnya hitam terbakar matahari.

Betapapun nasi itu akhirnya tertelan oleh Putri Asoka. Aku menahan napas. Entah bagaimana caranya aku bernapas, karena aku berada sangat dekat dengan mereka.

Aku merasa khawatir karena Putri Asoka matanya sering menatap ke arahku. Jika terjadi sesuatu, sangat sulit bertarung di dalam lambung kapal seperti ini.

Sosok yang baru turun itu berkata.

"Ingat Putri, dirimu adalah tawanan kami, janganlah melakukan apa pun yang akan mencelakakan Putri sendiri. Jika Putri menurut kami, maka Putri akan selamat." Namun Putri Asoka tiba-tiba meradang.

"Kalian telah membunuh seluruh keluargaku! Untuk apa? Kalian bisa merompak dan menjarah, kenapa harus membunuh?"

Sosok itu tertegun, dan berdiri. Ia memberi tanda kepada orang yang ditendangnya tadi agar keluar dari lambung kapal. Sementara di luar, kudengar perahu sampan yang kuikuti tadi tiba. Kemudian kudengar juga keramaian banyak orang yang naik ke kapal. Agaknya mereka semua yang meninggalkan kapal telah kembali. Kudengar berbagai bahasa diucapkan campur aduk, ada yang kukenal, ada yang tidak kukenal. Namun kurasa tidak ada hal yang perlu kuceritakan kembali, kecuali bahwa suasana di atas itu begitu riuh rendah, dengan langkah kaki di atas papan

yang menjadi atap lambung kapal ini yang terdengar bagaikan langkah-langkah kaki gajah.

"Di mana Nakhoda?"

Suara ini telah kukenal sebagai suara orang yang kuikuti. "Di bawah, dia tak bisa diganggu," kata yang baru naik itu. "Ini penting!"

"Sudah kubilang tak bisa diganggu!" Bug! Bug!

Tampaknya salah satu memukul dan yang dipukul membalas. Suasana semakin riuh rendah. Bukan untuk memisah, melainkan untuk bertaruh siapa kalah dan siapa menang, tentu tanpa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Mereka terdengar tertawa-tawa seperti mendapat hiburan.

Lelaki pendek gempal yang sedang berada di bawah ini tampaknya merasa sangat terganggu. Ia segera melenting ke atas dan berkelebat ke sana kemari untuk menghajar anak buahnya itu. Sebentar kemudian hanya terdengar suara orang- orang yang mengerang dan mengaduh kesakitan di sana-sini.

"ANJING-ANJING geladak berotak udang! Gentong nasi kalian semua! Hidup sekali hanya untuk makan! Bikin suara lagi kubunuh kalian semua!"

Suara-suara erangan itu lenyap, tetapi masih terdengar sebagai desahan. Sebetulnya keramaian itu menguntungkan aku. Sekarang aku harus kembali menahan napas.

"Putri Asoka," bisikku cepat-cepat, "buatlah ia banyak berbicara..."

Putri itu tidak menjawab. Namun kurasa ia mengerti, bahkan ia sendiri kini tampaknya juga penasaran sekali.

"Siapa yang ingin bertemu denganku karena ada sesuatu yang katanya penting?" "Sahaya...," terdengar suara lemah.

"Apa yang begitu penting?"

Dengan lancar diceritakannya semua, mulai dari cerita yang terdengar di kedai, tukang tenung yang tercekik-cekik sendiri, dan sejumlah orang yang mengikuti kami, yang lantas terjebak dalam perangkap kami.

Terdengar nakhoda itu berkata.

"Hmm. Berita tentang mereka berangkat telah sampai ke mari. Berita tentang nasib mereka belum ada yang tahu. Berarti Naga Laut yang telah melihat dan membakar kapal itu, seperti yang telah kita saksikan dari kejauhan, menyimpan maksud tertentu."

"Kita tak tahu apakah yang akan dikatakannya kepada orang-orang Muara Jambi itu."

"Apa pun yang akan disampaikannya, seharusnya bukanlah tentang keberadaan kita, karena tiada peluangnya saat itu untuk mengenali kita."

"Tiga kawan kita tertinggal di kapal itu..."

"Yah, tetapi mereka juga sudah tidak bisa menceritakan apa pun. Itulah kalau menyerbu terburu nafsu. Memalukan! Mati di tangan orang-orang lemah! Cuh!"

Ia meludah untuk menunjukkan penghinaannya. Lantas turun lagi ke bawah.

Ia membungkuk untuk memperhatikan wajah Putri Asoka dalam ruangan temaram karena sedikit cahaya dari atas itu. Ia memegang dagunya, mengelus-elus pipinya, lantas menjambak rambutnya dan berkata perlahan-lahan.

"Dikau seharusnya berterima kasih kepadaku Putri, karena daku telah membiarkan dirimu hidup sampai hari ini. Asal dikau tahu, daku telah dibayar mahal untuk membantai semua orang yang berada di kapal. Daku tidak tahu kenapa kalian semua harus mati, tetapi setelah akhirnya kuketahui siapa kalian, daku sadar betapa bayaranku masih belum sepadan..."

"Siapa yang telah membayar kalian itu, yang dikau katakan begitu murahnya jika termasuk membunuh diriku?"

Nakhoda itu tidak menjawab, melainkan balik bertanya. "Putri, tahukah kiranya Putri, siapakah kiranya diri Putri itu?"

Putri Asoka terdiam. Aku mematung tanpa suara. Sejari tangan saja aku bergerak, aku tahu sebilah pisau terbang atau sejumlah senjata rahasia akan segera meluncur ke arahku.

Putri itu masih terdiam. Mungkinkah ia memang tak tahu siapa dirinya itu? Tidakkah mengenaskan jika diriku saja dengan segera telah menyerap secara ringkas sejarah suatu negeri selama seratus tahun, sementara tokoh penting sejarah itu tak tahu menahu siapakah dirinya dalam suatu riwayat yang tak diketahuinya pula?

"Tidak tahukah betapa dirimu dapat duduk di kursi singgasana, wahai Putri?"

Nada sang nakhoda yang pendek gempal ini, antara bercanda dan menghina, syukurlah tidak terlalu ditanggapi Putri Asoka, yang dalam keremajaan usianya, kuperkirakan bahkan hanya 12 tahun, yang dalam penderitaannya tetap menggunakan otaknya untuk memenuhi permintaan. Syukurlah ia tetap memiliki keberanian, meski ketakutannya sebagai tawanan adalah suatu hal yang sangatlah sewajarnya.

"Daku bukan putri seorang raja," katanya, "khayalan mana yang dapat membawa daku ke sebuah kursi singgasana!"

"Khayalan mana? Khayalan?"

Nakhoda yang sekilas kulihat bergiwang permata itu menggeleng-gelengkan kepala. "Apakah pembantaian

mengerikan yang berlangsung di hadapan mata dikau itu suatu khayalan? Apakah segala macam jerit kesakitan, darah bercipratan, dan segala peristiwa yang baru berlangsung kemarin malam adalah khayalan?"

Asoka segera menohok.

"Katakan! Katakan bahwa itu bukan khayalan!" Kitab 5: Pendekar Tujuh Lautan

NAKHODA itu, yang dalam perasaan berkuasanya telah kehilangan kehati-hatian meneruskan kata-katanya.

"Tidakkah dikau ketahui Putri, bahwa kedatuan Srivijaya, dengan bangkitnya wangsa Shailendra dan wangsa Sanjaya di Javadvipa, yang sangat subur sawah-sawahnya, tidak lagi dikenal sebagai satu-satunya negara berkuasa? Mereka memang menguasai laut, tetapi tidak berdaya mencegah kapal-kapal dari segala penjuru yang ingin mengambil muatan dari berbagai pelabuhan di sana, yang meski tetap dikuasai Srivijaya, tak dapat menguasai apa pun di pedalamannya." 4

Putri Asoka memandang dengan mata kosong.

"Tahukah artinya itu Putri? Artinya kekuasaan mereka goyah dan kerajaan yang pernah ditaklukkan merasa punya alasan untuk bangkit kembali. Itulah saat paman- pamanmu merasa bukan takmungkin mendirikan kembali kerajaan mereka yang disebut Jambi Malayu, dengan bantuan kerajaan-kerajaan di Javadvipa, ataupun sembarang bajak laut yang berkeliaran dari pulau ke pulau seperti kami, yang semenjak lama memang bekerja sama dengan kedatuan Srivijaya hanya karena terpaksa."

Hmm. Benarkah kapal ini sebuah kapal bajak laut?

"Terpaksa?"

"Tentu saja terpaksa! Kami adalah pengembara di lautan tanpa negara yang berlayar di antara pulau-pulau karang dan teluk tersembunyi, yang memang akan membajak kapal-kapal dagang yang melewati wilayah kami. Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang." 5

"Termasuk kapal ini?"

"Tentu saja Putri! Jadi kami mau bekerja sama, tapi hanya selama kami tetap diuntungkan. Akhir-akhir ini, setelah wangsa Shailendra mampu membangun armadanya sendiri untuk menyerbu Champa, bahkan Kota Kapur ini pun menjadi sepi. Kami tidak terikat lagi dengan perjanjian ini. Kami kini bekerja untuk siapa pun yang membayar kami. Termasuk untuk tugas ini!"

"Membunuh kami?"

"YA, membunuh kalian! Tapi daku bisa mendapat uang emas lebih banyak dengan tidak membunuh dikau! Hahahahahahaha! Maksud daku, menangguhkan pembunuhan dikau, karena nantinya tetap juga dikau harus kubunuh! Hahahahahaha! Itulah salah mereka sendiri, karena tidak menjelaskan persoalannya ketika menawarkan pekerjaan ini kepada kami! Jika kepentingannya sebesar ini, yakni memutuskan garis keturunan supaya dikau tak dicari lagi sebagai ratu yang sah dari keturunan Jambi Malayu, tentulah daku harus dibayar jauh lebih mahal! Huahahahahaha!"

Kini persoalannya sudah sangat jelas bagi Putri Asoka, maupun juga bagiku, tentang hubungan antara kapal ini, kapal yang seluruh penumpangnya dibantai, maupun semua kejadian tadi. Kecuali bahwa aku tidak dapat memastikan, bagaimana desas- desus tentang para pelarian ini dengan segera sudah mencapai Kota Kapur. Aku hanya bisa menduga, bahwa ketika para bangsawan pelarian ini lenyap dari kotaraja, kemungkinan naik kapalnya pun dari sebuah tempat tersembunyi, berita

memang segera tersebar sampai pelabuhan. Memang ke sanalah para pengawal rahasia kedatuan memburu, dan kejadian ini mungkin telah menimbulkan huru-hara besar, karena setiap kapal yang berlabuh telah digeledah dan diperiksa. Adapun dari pelabuhan yang besar, tentulah selalu ada kapal yang berangkat setiap hari, dan sebuah kapal barangkali saja dengan segera telah tiba di Kota Kapur.

Kusimak kembali, dalam cerita yang kudengar di kedai memang tidak disebut tentang pembantaian di tengah laut pada malam hari. Pembantaian memang baru semalam, tetapi mungkin saja pelarian itu sudah berlangsung beberapa hari sebelumnya. Sedangkan kapal yang memburunya ini, menurutku berangkat dari tempat tersembunyi lainnya, atau bahkan dari tengah lautan itu sendiri melalui suatu mata rantai jaringan rahasia, yang juga mengerahkan kapal-kapal untuk menghubunginya. Jadi, kecurigaanku di kedai mungkin berlebihan, tetapi bukankah hanya dengan waspada kepada segala sesuatu maka akhirnya aku berada di tempat ini?

Nakhoda yang pendek gempal ini jelas adalah orang yang serakah. Ia telah menghindari kapal kami, yang mungkin dikenalinya sebagai kapal Naga Laut. Bagi

Srivijaya, keduanya hanyalah bajak laut yang tidak bisa diatur. Namun bagiku keduanya sangat berbeda. Naskhoda pendek gempal yang selain mestinya telah dibayar, masih menjarah harta karun seisi kapal pula, tetapi masih mau juga memeras pembayarnya dengan menyandera nasib Asoka, yakni bahwa tak akan dibunuhnya jika bayaran tak dilipatkan, jelas bajak laut licik yang tidak memiliki kehormatan sedangkan Naga Laut, dengan segala riwayatnya yang telah kudengar, jelas adalah seorang pejuang.

"Tapi aku tidak akan membunuhmu Putri, berapa pun bayarannya, jika dikau bersedia menuruti permintaanku."

Putri Asoka yang masih 12 tahun, meskipun cerdas, masihlah berjiwa lugu. "Apakah itu?"

Hening sejenak. Aku tak bernafas. Ikut tegang menanti jawaban. Nakhoda itu berjongkok, memegang dagu Putri Asoka.

"Tuan Putri, sudikah Tuan Putri menjadi isteriku?"

87: Samudragni

DARAHKU naik ke kepala. Ingin kuselesaikan riwayat pemimpin bajak laut yang belum kuketahui namanya ini sekarang juga. Namun aku juga tahu bahwa jika aku melakukan sesuatu tanpa perhitungan, aku dapat mengacaukan jalan cerita yang barangkali saja bisa menjadi lebih menarik jika aku tidak melakukannya.

Jadi, di balik tong-tong air di dalam lambung kapal, aku berusaha menahan diri. Saat itulah Putri Asoka meludahi wajah sang pemimpin bajak laut.

"Cuh!"

Seketika itu pula dua belas tamparan telah mendarat di wajah Putri Asoka. memimpin bajak laut itu melompat berdiri.

"Anak bodoh tak tahu diuntung! Dikau telah meludahi wajah Samudragni!"

Aku terkesiap. Inilah sebuah nama yang sangat ditakuti. Begitu ditakuti sehingga bahkan mengucapkan namanya orang tidak berani, karena baru memikirkannya pun konon banyak orang sudah gemetar. Tiada pelaut yang tidak mengenal nama Samudragni yang berarti Samudera Api, sebuah nama yang didapatnya karena selalu membakar kapal-kapal korbannya, berikut dengan para awak dan penumpang kapal yang masih hidup di dalamnya! Jadi, hanya karena kami datang, sedangkan tugasnya merupakan rahasia, maka ia kabur tanpa sempat membakar kapal itu, yang ternyata kami bakar juga, meski dengan tujuan yang sangat berbeda.

IA masih berbicara.

"Jika dikau tidak begitu malang telah dilahirkan sebagai anak para pemberontak, dikau sudah lama jadi makanan ikan! Ketahuilah betapa dikau sungggguh tak berarti sama sekali bagiku, kecuali sebagai pemancing rajabrana orang-orang Srivijaya! Begitu hal itu kudapat, wahai puteri tak tahu diuntung, daku janjikan kematian perlahan yang tak mungkin dikau tahankan! Dikau akan digantung di buritan dengan setengah badan terendam di air, lantas daku lempar daging-daging mentah di perairan hiu, tempat ikan-ikan ganas itu akan menyobek-nyobek tubuh dikau!"

Lantas ia melenting ke atas dengan ringan, keluar dari lambung kapal.

"Nikmatilah kegelapan ini!" Brak!

Papan yang menutup jalan masuk terpasang kembali. Sebetulnya jalan masuk itu biasanya terbuka, tetapi mungkin karena ada tawanan rahasia, maka kini tertutup. 1)

Kegelapan kembali mencekam.

Kudengar isak tangis. Aku mendekat dan berbisik.

"Putri..."

Tangisan itu berhenti.

"Tuan..., tolonglah sahaya, bebaskan sahaya!" Aku berusaha menenangkannya.

"Putri, Putri telah berlaku dengan luar biasa dan berani, tabahlah dan tenanglah, sahaya akan menyelamatkan Putri...''

"Apa yang akan Tuan lakukan?"

"Sahaya ingin mengetahui siapa yang telah menyewa jasa Samudragni yang kejam ini untuk membantai seluruh keluarga Putri. Sampai saat ia membayarnya, Putri akan tetap hidup, percayalah. Samudragni sudah membunuh Putri sejak tadi jika tidak menghendaki uang dan harta benda, yang tentu dikehendakinya dalam jumlah yang besar sekali."

"Sampai kapan Tuan? Berapa lama lagi? Sahaya takut sekali!"

"Tenanglah Putri, percayalah sahaya akan menyelamatkan dan membawa Putri ke tempat yang aman."

Aku mengucapkan semua itu untuk menenangkan Putri Asoka, tetapi sebetulnya aku sungguh tidak tahu apa yang masih akan terjadi. Bahkan tidak kusangka sama sekali bahwa kapal ini kemudian tiba-tiba bergerak. Seseorang di

atas memberi aba- aba kepada para pendayung di kiri dan kanan pada cadik. Kapal ini tampaknya berangkat keluar dari teluk. Kuperiksa, tong-tong air ini penuh, jadi mereka memang siap berlayar. Mau ke manakah mereka?

Aku merasa gamang. Baru beberapa hari berlayar dan lepas dari Javadvipa, sudah terlibat peristiwa yang belum kutahu kapan akan berakhirnya. Namun tentu saja ini suatu akibat yang tidak perlu kuhindari, karena aku memang tidak akan pernah tahu ke manakah riwayat hidup ini akan membawaku.

Apa yang bisa kulakukan sekarang? Aku mencoba berpikir dalam kegelapan. Samudragni jelas ingin mendapat tambahan uang atau benda berharga apapun atas pembunuhan Putri Asoka. Ia sungguh pandai memeras, karena dalam hal ini ancaman untuk tidak membunuhnya tampak jauh lebih mengerikan bagi yang diancamnya, dibandingkan dengan pembunuhan itu sendiri. Menunda pembunuhan

Putri Asoka bukanlah soal besar bagi Samudragni, sedangkan membunuhnya pun hanya seperti membalik tangan. Garis keturunan pewaris kerajaan Jambi Malayu harus diputus, karena rakyat Muara Jambi masih akan terus mengakui garis keturunan itu, yang membuat minggatnya para bangsawan Jambi Malayu itu mendapat tanggapan begitu keras, yakni dengan melakukan pembantaian kepada mereka.

Semula para bangsawan ini ibarat dipelihara dan dibiarkan hidup demi menjaga ketenangan dalam pemerintahan, dengan pikiran bahwa setelah seratus tahun mereka akan meleburkan dirinya dalam kedatuan Srivijaya. Namun karena hal itu tidak terjadi, karena kemurnian darah sangat dijaga, bahkan kini memisahkan diri pula, suatu tindakan keras rupanya tidak ditahan-tahan

lagi. Keadaan ini membuat pemerasan Samudragni, yang ternyata entah darimana telah mengetahui kedudukan Putri Asoka dalam kebijakan istana untuk membantai itu, menjadi pemerasan yang sangat berarti. Namun, kini tentu saja ia harus memberi tahu pihak yang akan diperasnya itu, bahwa ia hanya akan melanjutkan pembantaian dengan membunuh Putri Asoka, jika upahnya ditambah!

KUDENGAR dayung menyibak permukaan laut di kiri kanan badan kapal. Apakah mereka akan langsung menuju ke kotaraja, ataukah berlabuh di tempat tersembunyi dan mengirimkan pemberitahuan? Yang terakhir itu tentu saja lebih aman. Namun benarkah pihak yang akan dihubunginya berada di kotaraja? Aku sadar betapa semua dugaanku hanya berdasarkan pengetahuan yang sangat terbatas. Maka kutekankan kepada diriku sendiri, bahwa keselamatan Putri Asoka dalam segala kemungkinan harus kuutamakan, meski sekarang temyata aku tidak bisa begitu saja membawanya pergi. Selain tidak terlalu mudah bertarung di atas kapal sembari melindungi sang puteri, jika mereka semua bisa kulumpuhkan belum berarti masalah puteri itu selesai. Aku tentu tidak berharap bahwa setelah tertolong dan perjalanan kulanjutkan, maka seseorang yang lain akan membunuhnya.

"Putri, apakah Putri menginginkan sesuatu?"

Putri Asoka terisak kembali, kini lebih tersedu dan tersedan, karena meskipun aku hanya menanyakan keperluannya saat ini, ternyata mengingatkan keadaannya yang sebatang kara dengan cara begitu rupa.

"Sahaya ingin pergi dari sini, ingin pulang..."

Tenggorokanku tersekat, tidak ada sesuatu pun yang dapat kugunakan untuk menjawabnya. Lagipula, terlalu

banyak berbicara dalam keadaan seperti ini sangat berbahaya, meskipun telah dilakukan dengan berbisik-bisik.

"Tapi sahaya harus pulang ke mana? Sahaya tidak memiliki siapa pun juga..."

Lantas tangisnya menghambur lagi tanpa bisa ditahan lebih lama. Agaknya ia telah memendam perasaan ini begitu lama, dan kini barangkali dianggapnya ada seseorang yang layak mendengar perasaannya. Aku sangat khawatir suaranya akan memancing orang untuk turun ke bawah, makanya kuperdengarkan suara tertentu untuk berjaga-jaga jika ada yang mendengarnya. Kuperdengarkan suara tikus berlari kian kemari. Aku tak bisa melakukan apa pun untuk meredam kesedihan atas nasib malang seperti itu, nasib malang seorang gadis yang masih berusia 12 tahun dan seluruh keluarga besarnya terbantai habis tanpa sisa di depan mata.

"Layar!" Kudengar teriakan Samudragni.

Dengan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kuketahui betapa di kiri kanan lambung kapal para awak kapal berhenti mendayung, dan melangkah berlompatan dengan gesit dari atas cadik menuju ke selasar untuk menyimpan dayungnya. Sementara itu awak yang lain telah memanjat dengan ringan ke atas, membuka tali yang menggulung layar. Segera layar terkembang dan menampung angin yang sangat kuat dari arah selatan. Kapal meluncur dan melaju melewati mulut teluk, menyusur lincah di antara pulau-pulau karang, dan sebentar kemudian sudah lepas ke lautan bebas. Sayang sekali, karena segala sesuatunya melalui pendengaran, tidak bisa kuceritakan warna langit yang barangkali biru maupun permukaan laut yang kehijau-hijauan.

-o0dw0o-

KUBAYANGKAN kawan-kawanku yang masih tertinggal di Kota Kapur. Kapal ini meninggalkan Pulau Wanka. Jika menuju ke kotaraja kedatuan Srivijaya yang terdapat di Samudradvipa atawa Suvarnabhumi, berarti kapal ini hanya menyeberangi selat, lantas menyusuri muara sebelum tiba di sana. Naga Laut jelas masih sangat berkepentingan dengan keselamatan Putri Asoka. Peristiwa ini seperti memberi kesempatan, bahkan seperti menuntut, agar ia menunjukkan siapa dirinya, bahwa bajak laut yang satu dibanding bajak laut yang sama sekali tidaklah sama, karena setiap pihak memiliki kepentingannya sendiri.

Begitulah, lautan luas yang bagaikan takberbatas ternyata menjadi wilayah pertarungan kuasa demi berbagai kepentingan. Kedatuan Srivijaya dalam dua ratus tahun ini telah tumbuh sebagai kekuatan bahari, karena kemampuan para pemimpinnya menghimpun kapal-kapal liar dari sembarang perkampungan sepanjang pesisir dan pulau-pulau sekitar Suvarnabhumi, yang sering mengambil kesempatan membajak kapal-kapal dagang, menjadi semacam armada yang pada gilirannya menguasai jalur perdagangan itu secara resmi. Namun seperti yang telah kupelajari dengan muncul Naga Laut dan Samudragni dalam perjalanan ini, jaringan kuasa Srivijaya mendapat perlawanan, baik oleh pihak yang menjadi bajak laut karena taksudi berbagi; maupun pihak yang menjalankan peran bajak laut, sama sekali tidak untuk menguasai harta benda duniawi, melainkan atas nama perlawanan terhadap Srivijaya itu sendiri. Dengan yang pertama, Srivijaya masih dapat melakukan kesepakatan, tentu dengan bayaran; tetapi dengan yang

kedua, kesepakatan berdasarkan bayaran tidak dimungkinkan, kecuali mengubah kebijakan atas kekuasaan, yang bagi Srivijaya tentu tak dimungkinkan.

Keadaan semacam ini membuat bajak laut seperti Samudragni tidak pernah merasa menjadi rekan sejawat bajak laut seperti Naga Laut, meski bagi raja-raja Srivijaya keduanya sama-sama mengganggu, karena keduanya memang merongrong kewibawaan kedatuan mereka. Kini menjadi jelas bahwa menyingkirnya kapal Samudragni setelah melihat kapal Naga Laut mendekat ternyata memiliki penyebab yang panjang.

Namun di manakah Naga Laut kini? Bahkan ketika aku meninggalkan para awak kapalnya di rumah panjang itu, ketika para kawan Jambi Malayu diajak masuk para awak kapal Naga Laut itu, ia sendiri masih bersama isterinya yang berasal dari Champa. Masih perlu waktu lama bagi Daski, Markis, Darmas, Pangkar, dan kawan- kawan lainnya untuk menyadari bahwa aku telah menghilang. Kuharapkan Daski masih percaya aku memang mengikuti pelaut yang menjadi mata-mata Samudragni itu, yang nyatanya memang membawaku sampai ke kapal ini. Namun bagaimana jika mereka mengira aku sekadar lari saja, seperti mungkin terjadi dengan para

penumpang yang tidak terbiasa dengan kehidupan di atas kapal, dan memilih turun di mana pun karena tidak tahan lagi?

Tentu saja aku berharap mereka percaya kepadaku, artinya cukup percaya untuk menduga bahwa setidak-tidaknya aku telah menemukan jejak yang takbisa kutinggalkan lagi. Namun apakah kiranya yang akan membuat mereka mungkin melakukan dugaan seperti itu? Pada malam hari nanti, aku sudah akan seperti ditelan bumi, karena sesiang ini saja aku sudah berada di tengah

lautan bebas. Kurasakan kapal yang naik turun mengarungi gelombang, kudengar angin kencang menerpa layar dan membuat kapal melaju. Kudengar Samudragni memegang sendiri kemudi dan dengan tenaga besarnya mengarahkan kapal sesuka hati. Ia berteriak riang menikmati angin kencang ini.

Dalam kegelapan di lambung kapal yang ternyata masih banyak menyisakan ruang kosong, kudekati Putri Asoka dan kupegang tangannya. Kusalurkan tenaga prana 2) kepadanya agar ia mendapat ketenangan. Mataku masih terpejam, kudengar kesibukan di atas, kaki-kaki yang bergedebukan pada papan. Kesibukan mengarahkan kapal belum selesai. Beberapa kali kudengar awak kapal masih naik dan turun sepanjang tiang, karena bentangan layar harus disesuaikan dengan kecepatan tiupan. Nanti setelah kapal berlayar dengan lurus, dan kecepatannnya tidak menimbulkan persoalan, suatu ketenangan bisa diharapkan.

Saat itu memang akhirnya tiba. Beberapa awak turun ke ruang tidur di atas lambung kapal, dan percakapan mereka yang berbisik-bisik pun dapat kudengar dengan jelas.

"Dikau masih ingat tempat persembunyian harta itu?" "Bagaimana bisa ingat kalau mata kita ditutup seperti itu."

"Tutup mataku tadi terlalu ke atas mengikatnya, jadi daku memperhatikan tanda- tanda."

"Jadi dikau bisa menemukan kembali tempat persembunyian harta karun itu?" "Bisa."

"Tapi apa yang bisa dikau lakukan dengan pengetahuan itu? Jika nakhoda mendengar apa yang dikau katakan ini saja, pasti dikau akan jadi makanan ikan hiu."

Hening sejenak. Kudengar pisau dicabut dari sarungnya. Mungkin orang yang mengetahui persembunyian harta itu mengancam.

"Nakhoda tidak akan dan tidak perlu tahu, karena jika diketahuinya sesuatu tentang diriku dalam hubungannya dengan harta itu, pastilah itu darimu. Jika hal itu terjadi, wahai sobat, dirimulah yang nanti menjadi makanan ikan hiu!"

Tak ada suara lagi. Jadi hampir seluruh isi kapal, yang kuperkirakan sekitar 25 orang, telah dikerahkan untuk mengangkut harta tersebut, entah dalam karung entah dalam peti, sampai ke suatu jarak tertentu dari pantai tempat kapal ini tadi berlabuh. Makanya ketika aku menyelinap ke dalam kapal, hanya terdapat dua orang penjaga bermain dam-daman. Mereka lantas ditutup matanya dengan kain, sementara tangan mereka tetap harus memikul harta benda itu di sela-sela dinding karang yang membentuk jalan berliku. Setiba di tempat, tanpa membuka tutup mata itu, mereka harus meletakkan pikulan-pikulan tersebut, dan hanyalah Samudragni yang mengangkut entah karung entah peti itu ke tempat yang lebih tersembunyi lagi. Orang yang membongkar rahasia tadi mengenali tempat itu sebagai goa di dalam bukit karang, tempat air laut pasang surut masuk ke dalamnya, membentuk lorong- lorong dan sungai di dalam gua, sehingga hanya saat-saat tertentu manusia bisa masuk ke dalamnya.

Tampaknya Samudragni ingin menguasai harta karun itu sendirian saja, meski ia berhasil meyakinkan anak buahnya bahwa ia menyimpan rahasia itu agar tidak seorangpun dari anak buahnya itu tergoda mencurinya. Sebagian memang percaya, tetapi yang kudengar bercerita tadi tampaknya tidak. Aku belum tahu seberapa jauh kenyataan semacam

ini akan berkembang jika diriku tidak berada di sini, kini, di dalam lambung kapal yang gelap dan mengetahui rahasia mereka, dengan kepentingan yang sangat jelas: Menyelamatkan Putri Asoka. Namun aku tidak sekadar ingin menyelamatkan Putri Asoka dari keadaannya sekarang ini, melainkan dengan jaminan bahwa tidak seorangpun mempunyai alasan untuk membunuhnya, sampai maut sendiri merenggutnya tanpa melalui pembunuhan.

Aku memikirkan kawan-kawanku. Untuk pertama kalinya aku kembali merasakan diriku menjadi bagian sebuah keluarga.

TAMPAKNYA Samudragni ingin menguasai harta karun itu sendirian saja, meski ia berhasil meyakinkan anak buahnya bahwa ia menyimpan rahasia itu agar tidak seorangpun dari anak buahnya itu tergoda mencurinya. Sebagian memang percaya, tetapi yang kudengar bercerita tadi tampaknya tidak. Aku belum tahu seberapa jauh kenyataan semacam ini akan berkembang jika diriku tidak berada di sini, kini, di dalam lambung kapal yang gelap dan mengetahui rahasia mereka, dengan kepentingan yang sangat jelas: Menyelamatkan Putri Asoka. Namun aku tidak sekadar ingin menyelamatkan Putri Asoka dari keadaannya sekarang ini, melainkan dengan jaminan bahwa tidak seorangpun mempunyai alasan untuk membunuhnya, sampai maut sendiri merenggutnya tanpa melalui pembunuhan.

Aku memikirkan kawan-kawanku. Untuk pertama kalinya aku kembali merasakan diriku menjadi bagian sebuah keluarga.

88: Pemberontakan di Atas Kapal

AKAN di bawa ke manakah Puteri Asoka? Selama puteri bangsawan Jambi Malayu berusia 12 tahun itu masih hidup, akan selalu merupakan duri dalam daging bagi mereka yang telah memerintahkan pembantaian seluruh keluarganya. Sehingga apabila Samudragni bisa memperlihatkan Puteri Asoka masih dalam keadaan hidup, ia akan dapat memeras uang lebih banyak lagi agar puteri itu akhirnya benar-benar dibunuh.

Sudah beberapa hari kapal ini melaju bersama angin kencang yang tidak pernah berhenti. Setiap kali seseorang turun ke bawah membawa makanan, tentu aku menyembunyikan diri. Menjaga dan menyelamatkan seorang puteri seperti ini, ternyata sama sekali tidak semudah kata-kata seperti ketika meniatkan dan memikirkannya. Puteri itu akan dilepaskan sebelah tangannya dan dipersilakan makan sendiri sambil ditunggu, karena jika diikat kedua tangannya, puteri itu akan memuntahkannya kembali ketika disuapi; tetapi kalau ikatan sebelah tangannya dilepaskan dan ditinggal pergi, dikhawatirkan ia akan melepaskan ikatan tangan yang satunya lagi. Maka begitulah ia diberi makan sambil ditunggui.

Namun bagaimanakah caranya puteri bangsawan seperti Puteri Asoka ini bisa memakan apapun yang oleh para pelaut ini diberikan? Para pelaut ini kalau perlu bisa memakan ikan secara mentah, tentu saja tidak termasuk isi perutnya, karena

terbiasa dengan keterbatasan dalam kehidupan di atas kapal. Memakan ikan mentah-mentah bukan dalam arti tidak beradab sama sekali, sebaliknya berarti keterampilan dalam mengiris, memotong, dan menguliti, sebagai bagian dari penanganan ikan mentah sebagai jenis hidangan, sehingga misalnya tidak harus

berarti ikan mentah itu berbau amis dan sisiknya ikut termakan.

Tentu, mereka tidak memberikan ikan mentah kepada sang puteri, tetapi tetap saja masakan di atas kapal dengan segala keterbatasan. Ikan yang hanya direbus misalnya, atau sayuran seperti kangkung yang juga hanya direbus, yang bagi banyak orang tidak menjadi masalah, tetapi bagi seorang puteri bangsawan yang dibesarkan dengan segala tatacara dan adat istiadat kebangsawanan merupakan sesuatu yang sulit ditelan. Ini memang cara golongan bangsawan membedakan diri dengan golongan nelayan atau petani, yakni bahwa mereka tidak pernah bersentuhan dan mengerjakan langsung pengadaan bahan kebutuhan pokok sehari- hari. Adat yang kini sungguh berakibat. Puteri Asoka yang biasa menyantap makanan yang dimasak dengan bumbu rempah, takbisa menelan masakan takberbumbu.

Namun aku memintanya untuk sedapat mungkin menelan apapun yang bisa ditelannya, karena tenaganya akan sangat kubutuhkan bila saatnya telah tiba. "Apakah Tuan memang akan menyelamatkan sahaya, karena sahaya pasti akan membunuh diri sahaya sendiri sebelum mereka membunuh sahaya."

"Percayalah kepada sahaya, Puteri Asoka, karena sahaya tiadalah akan bisa menyelamatkan diri puteri jika Puan tiada memiliki tenaga untuk sekadar berlari-lari." Agaknya bayangan untuk kembali bebas dan kata berlari-lari telah membuat daya hidupnya meningkat berlipat ganda, sehingga makanan apapun bagai ditelannya begitu saja tanpa dirasakan lagi. Dalam kegelapan dapat kulihat matanya berbinar karena penuh dengan semangat. Suatu keadaan yang kadang-kadang juga membahayakan dirinya sendiri.

Suatu ketika, seorang awak kapal yang diberi tugas memberi makan berteriak-teriak dengan panik.

"Tolong! Tolong! Puteri tersedak! Ia menelan duri!"

Lambung kapal mendadak jadi penuh dan orang-orang turun membawa lentera pula. Aku terpaksa menempelkan tubuh di langit-langit dengan ilmu cicak, dan

menyamarkan keberadaanku dengan ilmu bunglon supaya keberadaanku di ruangan itu sama sekali takterlihat.

"Apa yang terjadi?"

"Lihat! Dia seperti tercekik!"

Lidah puteri menjulur keluar, matanya melotot, dan ia seperti takbisa bernafas. "Beri dia minum!"

Samudragni yang juga telah berada di bawah memberi perintah. Segera seseorang turun membawa air dalam belahan batok kelapa, yang segera diminumkan.

"Ayo! Telan! Telan!"

Puteri Asoka menelan, tetapi duri itu agaknya hanya bergerak sedikit, hingga jadinya menyakitkan. Tenggorokannya mengeluarkan suara. Orang-orang semakin panik, terutama melihat wajah pemimpinnya yang semakin keruh.

"Ambilkan nasi! Cepat! Cepat!"

Segera datang pula nasi dalam bakul anyaman bambu yang kecil.

"Kenapa banyak sekali seperti ini? Siapa yang mau makan? Kamu? Kita hanya butuh sekepal. Lihat!"

SAMUDRAGNI mengepal nasi dan memasukkannya ke mulut Puteri Asoka yang sejak tadi menganga karena tercekik.

"Ayo! Telan!"

Puteri Asoka yang semula memang terlalu bersemangat makan itu sekarang menurut. Impiannya akan kebebasan telah meluruskan cara berpikirnya. Ia menelan, menelan, dan menelan lagi. Sampai tiga kepal. Setelah itu tampak pulih kembali meski masih agak tersengal.

"Bagaimana Puteri? Sudah tertelan durinya?"

Puteri itu mengangguk-angguk. Semua orang menarik nafas lagi. Dengan masih hidupnya Puteri Asoka, tujuan mereka untuk memeras lebih banyak lagi masih akan bisa dijalankan. Namun awak kapal yang tadi bertugas kini menjadi gemetar, karena peristiwa duri ikan itu tentu dianggap sebagai kelalaian yang dapat menghilangkan nyawa sang puteri, yang tentu saja tidak benar sama sekali. Namun di atas kapal bajak laut, setidaknya di atas kapal ini, kebenaran adalah isi kepala Samudragni. Apapun yang baginya benar adalah benar dan apapun yang baginya tidak benar

adalah tidak benar. Padahal tiada seorang manusia pun dapat mengetahui kebenaran, bukan? Betapapun Samudragni, Sang Samudra Api, berusaha membuat kebenaran di kepalanya itu menjadi kenyataan, yakni awak kapalnya itu bersalah dan harus dihukum.

Mereka semua naik ke atas sampai lambung kapal menjadi sepi kembali. Aku melayang langsung ke dekat puteri itu.

"Bagaimana keadaanmu, Puteri?"

"Sahaya takut mati tercekik tadi, tulang ikan itu rasanya besar dan menyakitkan sekali."

"Tenanglah Puteri, untuk sementara mereka akan terus menjaga agar Puteri tetap hidup. Sekarang sahaya ingin melihat keadaan di atas."

"Hati-hatilah Tuan, para bajak laut ini sangat kejam."

Aku tertegun, karena kata-katanya itu sama sekali tidak kosong. Gadis kecil berusia

12 tahun itu telah menyaksikan dan mengalami sendiri, bagaimana seluruh keluarganya habis dibantai di tengah lautan tanpa sisa. Suatu mimpi buruk yang sungguh-sungguh nyata. Bagaimanakah ia harus menjalani sisa hidupnya dengan kenangan semacam itu?

Keluar dari lambung kapal aku berkelebat dan menyembunyikan diri di dalam bayang-bayang. Selama matahari masih bersinar terang dan menciptakan bayang-bayang, aku dapat bersembunyi di baliknya, seolah tubuhku melebur ke dalam bayang-bayang itu.

Mereka semua berkumpul di atas. Tidak ada tempat yang terlalu lapang sebetulnya di atas kapal. Namun rupanya telah terjadi suatu peristiwa. Di atas itu sedang terjadi pertengkaran mulut.

"Nakhoda tidak bisa menganggap harta karun yang kita rampas itu sebagai miliknya sendiri, seperti nakhoda juga tidak dapat menyerang kapal orang-orang Jambi Malayu itu sendiri saja."

"Murkhab! Hati-hatilah berbicara! Jangan lupa dikau berhadapan dengan siapa!" "Kami tahu sedang berhadapan dengan siapa, wahai nakhoda! Tapi kami tidak takut kepada dirimu! Kami pertanyakan sekarang, apa jaminannya nanti bahwa harta itu tidak akan menjadi milikmu sendiri?"

Samudragni menggertakkan gigi pertanda amarahnya sudah memuncak. Ternyata ia memang mencabut pisau belatinya yang melengkung itu, dan secepat kilat kulihat berusaha membuat garis panjang di perut Murkhab. Jika garis panjang itu terbentuk, kutahu akan segera merekah dan mengeluarkan seluruh isi perutnya. Namun rupanya Murkhab juga bukan sembarang bajak laut.

Thrang!

Sabetan Samudragni tertangkis. Bersama dengan itu separuh awak kapal menyerang separuh awak kapal yang lain. Dengan segera saja kapal itu menjadi hiruk pikuk. Sementara tanpa mereka sadari langit telah penuh dengan awan mendung bergulung-gulung. Angin memang bertiup semakin kencang dan tidak beraturan, tetapi para bajak laut itu terserap oleh tawuran takberaturan yang sangat mengerikan itu. Mereka semua hanya sekitar 25 orang, tapi di atas kapal seperti itu, pertarungan bagai berlangsung antara 200 orang. Teriak makian, jerit kesakitan, dan bunyi logam beradu menandai suasana di tengah lautan yang sebetulnya mulai mengombang-ambingkan kapal.

Agaknya pertentangan dan kecurigaan terpendam sudah lama merasuk ke dalam gerombolan bajak laut Samudragni ini, yang seperti telah kudengar, berakar dari persoalan pembagian harta rampasan. Suatu hal yang sering menghancurkan persatuan bajak laut, meski suatu kesepakatan tidak tertulis telah berlaku, bahwa pemimpin bajak laut yang biasanya juga merupakan nakhoda kapalnya, akan mendapat separuh dari seluruh harta rampasan, dan sisanya dibagi rata oleh anak buahnya.

Pemimpin mendapat bagian sebesar itu, karena dianggap menanggung beban tanggungjawab atas keselamatan kapal dan awak kapalnya, serta berperan

menentukan dalam perburuan harta kekayaan. Pemimpin bajak laut memang diandaikan bukan hanya mampu memimpin gerombolan yang paling susah diatur, karena biasanya gerombolan ini terdiri berbagai manusia yang tersempal dari masyarakatnya, dengan latar belakang suku dan bangsa yang sering berbeda-beda pula; tetapi juga menguasai seluk beluk pelayaran, menguasai dan memiliki bayangan sebuah peta atas wilayah penjelajahan kapalnya, serta mengenal pula peta kekuasaan di darat maupun laut di sekitarnya.

Kebijakan ini tidak selalu diterapkan dengan cara yang sama, misalnya bahwa seluruh harta dimiliki bersama tanpa seorangpun diandaikan memilikinya. Harta itu dimiliki secara bersama dalam pengertian untuk membeayai kehidupan di kampung mereka yang terpencil dan terpencil. Mereka yang pandai mengelola dan mengolah dana dari harta ke dalam dunia perdagangan sehari-hari, pada gilirannya dapat berperan sebagai saudagar dan meninggalkan kehidupan bajak laut yang penuh dengan bahaya itu. Namun tentu juga terjadi, bahwa dibagi dengan cara apapun, harta itu hanya akan habis tanpa sisa karena segera digunakan untuk bersuka ria secara mewah dan penuh kegilaan.

Di berbagai kota pelabuhan di negeri asing, tempat mereka tidak sahih untuk ditangkap pemerintah setempat, mereka yang turun dengan harta rampasan akan segera menjualnya kepada para tukang tadah, dan segera ramai-ramai menyewa rumah atau gedung yang disediakan untuk itu, memesan segala minuman dan makanan, mengundang penari dan pemain musik, memanggil pelacur, dan berjudi sembari bermabuk-mabukan tanpa henti sampai hasil pembajakannya ludas tanpa sisa dan tanpa disesali sama sekali.

Bajak laut yang semacam ini masa petualangannya tidak akan pernah terlalu lama, karena harta yang habis akan membawa mereka kembali ke pembajakan, dan tidak dalam setiap pembajakan para bajak laut itu beruntung atau kembali dengan selamat. Selain karena kapal dagang telah semakin siap menghadapi pembajakan, juga bahwa negeri-negeri yang merasa wilayah kekuasaannya di laut tidak aman bagi para pedagang, dari dalam negeri maupun asing, akan mengirimkan satuan kapal-kapal tempur untuk memburu dan membasmi para bajak laut ini. Sebaliknya, para bajak laut yang memperlakukan harta rampasan sebagai modal untuk membangun kehidupan, bukan takmungkin kelak akan menjadi penguasa wilayah secara resmi, dengan hak mengolah hasil bumi maupun hasil laut di wilayahnya itu, sehingga mampu menyusun pemerintahan dan mendirikan negara.

Dalam hal para bajak laut di kapal yang dipimpin Samudragni ini, jelas bahwa sikap untuk menguasai harta rampasan sebagai miliknya sendiri telah menjadi sumber perpecahan, yang dapat berakhir dengan kepunahan gerombolan itu sendiri. Niat Samudragni yang terlalu jelas untuk menguasai harta rampasan, yang kali ini

tampaknya besar sekali, telah memancing lahirnya pemberontakan ini. Samudragni yang mengira bahwa selamanya para awak kapal akan takut kepadanya, agaknya telah lupa betapa ketakutan pun ada batasnya - sedangkan mereka yang takut kepada ular cenderung ingin segera membunuh ular itu, yang kini terjadi kepada Samudragni!

Aku telah berada di luar bayang-bayang, karena dalam suasana bunuh membunuh seperti ini tidak kuanggap akan ada seseorang yang memperhatikan kehadiranku. Samudragni dengan segera telah dikepung beberapa orang,

karena pihak Murkhab sebagian telah membunuh lawan-lawan mereka. Termasuk Murkhab, kini mereka menyerbu Samudragni dari segala penjuru. Namun pemimpin bajak laut yang pendek gempal ini memang bukan sembarang bajak laut. Bukan saja tubuhnya dapat berkelebat ke sana kemari dengan lincah, tetapi bahwa tubuh pendek gempalnya itu juga berisi tenaga yang luar biasa. Pengalamannya yang panjang dalam pertarungan dalam kesempitan ruang di atas kapal, jelas sangat membantu.

Di tangannya telah tergenggam dua belati panjang. Menghadapi kepungan seperti itu ternyata lebih dari cukup untuk menangkis, bahkan kemudian untuk menyerang dengan ancaman mematikan yang taktertahankan. Samudragni Sang Samudra Api berkelebat di antara tiang, tali temali, maupun awak kapal lain yang bertarung. Ia bisa melesat hilang dan segera menyambar lagi dari atas dengan sambaran tajam. Thrang! Thrang! Thrang!

Pisau belati yang dipegang tiga lawan yang mengepungnya terpental ke udara, selagi mereka mendongak ke atas mencarinya, seketika menyemburlah darah segar dari sobekan pada leher mereka. Saat itu golok dua lawan telah mengancamnya. Samudragni bergerak menangkis dengan dua belati panjangnya, dan saat itulah tubuh bagian depannya terbuka, yang segera dimanfaatkan Murkhab meski sedang menghadapi lawan lain di hadapannya. Tanpa terlihat, tangan Murkhab melempar senjata rahasia perut Samudragni yang terbuka.

Jlep!

Pisau terbang yang kecil itu menembus dan bahkan keluar lagi dari pinggang kanan Samudragni sampai tertancap di dinding kapal. Saat itu kedua belati panjang Samudragni telah memakan korban, dan sebelum

Murkhab menyadarinya kedua belati panjang itu telah menancap pada kedua dadanya. Murkhab mati dalam

keadaan berdiri. Belum lagi jatuh tubuhnya terlempar melayang ke laut karena kapal mendadak oleng. Ombak memang tiba-tiba menjadi ganas. Hujan turun diiringi angin membadai. Langit gelap. Bahkan anak buah Samudragni yang sedang dihadapi Murkhab tadi ikut terlempar keluar, untuk segera ditelan gelombang sebesar bukit. Layar yang masih terpasang membuat oleng kemoleng kapal mengacak segala- galanya. Beberapa awak kapal yang sudah tidak bisa lagi bertarung dalam keadaan seperti itu lagi-lagi terlempar keluar. Mereka yang masih di kapal berpegangan seerat-seeratnya kepada apa saja yang bisa diraih. Tiang, tali temali, apa saja, sementara ombak terus menerus terhempas masuk kapal.

"Layar harus digulung!"

Teriak Samudragni, yang masih bertahan hidup dan terlihat sempoyongan serta kesakitan sekali. Di atas kapal tinggal beberapa orang yang hidup, tetapi mereka berada di pihak Mukhrab. Apa yang harus membuat mereka sudi menuruti perintah Samudragni? Semua ini berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, aku segera berkelebat menuju palka, dan dari sana meluncur ke lambung kapal. Kapal oleng ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang, menuruti angin puting beliung. Segalanya berantakan ke sana dan ke mari. Di lambung kapal, tong-tong air bergelimpangan dan mengambang karena dasar kapal sudah dipenuhi air laut. Mataku menyisir gelap dalam keterombang ambingan dan kekacauan. Di manakah Puteri Asoka? Suara angin ribut membuat aku kesulitan memisahkan suara yang satu dan bunyi lainnya.

"Tuan!"

Kudengar suara yang segera ditelan air. Aku menengok. Tangannya yang satu masih terikat ke belakang, sementara tangannya yang lain sedang menahan tong air, yang dalam kemiringan kapal telah datang dan pergi dari dinding kapal dan ke tiang tempat Puteri Asoka masih terikat. Kuajukan tanganku dan seketika tong air pecah, isinya tumpah bercampur air laut yang mendadak telah mencapai langitlangit pada lambung kapal dan Puteri Asoka tidak kelihatan lagi. Ia tak bisa bergerak bukan hanya karena sebelah tangannya terikat ke belakang, tetapi juga karena bersama seluruh tubuhnya masih terikat ke tiang.

Air membeludak lagi dari atas melalui lubang masuk ke lambung kapal. Dadaku berdegup. Kapal ini sebentar lagi karam!

89: Mahapusaran

Mendadak saja akupun sudah menelan air laut. Namun bukanlah diriku yang kupikirkan, melainkan Puteri Asoka yang sudah tidak terlihat lagi karena lambung kapal memang sudah penuh dengan air, sedangkan kedua tangannya pun sungguh masih terikat pula! Aku merasa sangat bersalah tidak membebaskannya lebih dahulu sebelum keluar tadi, tetapi kejadiannya sungguh begitu cepat. Kapal oleng kemoleng lagi, suatu tarikan ombak menyeret dan membantingku ke dekat tiang. Masih di dalam air kuraba tiang, berharap segera tersentuh Puteri Asoka yang terikat itu! Ternyata tak ada!

Sulit kujelaskan bagaimana perasaanku waktu itu, sementara suasana tidak mungkin membuat siapapun berpikir dengan jernih. Aku masih bertahan di dalam air dan mencari-cari jalan ke atas, tersentuh olehku tangga masuk ke ruang tidur awak kapal. Aku sedang berusaha menerobos naik ketika sesosok mayat entah siapa menimpaku dari samping. Kudorong mayat itu yang segera

hilang terseret ombak. Akupun terbawa gelombang yang tiba-tiba saja sudah melemparkan aku ke permukaan laut. Hujan yang menimpa kepalaku terasa lembut dibandingkan segala empasan yang telah kualami. Ke manakah kapal itu? Aku hanyalah titik dalam hujan badai dengan ombak sebesar bukit yang naik turun mempermainkan nasib. Aku taktahu lagi berapa banyak air telah kutelan. Di manakah Puteri Asoka?

Di antara suara angin yang terdengar sangat ribut, sayup-sayup bagaikan terdengar suara manusia yang menjerit. Langit begitu gelap, halilintar bersabung dan meledak-ledak, dalam keadaan begini sangat sulit bagiku melakukan apapun, karena untuk keselamatanku sendiri saja ibarat kata akupun hanya terseret arus sehingga dapat mencapai permukaan seperti sekarang ini.

"Puteriiiiii!"

Aku berusaha berteriak, yang memang hanya akan terdengar sebagai kesia-siaan di tengah angin ribut yang sungguh-sungguh memekakkan telinga bagaikan tiupan naga raksasa. Seandainya saat badai tiba layar sudah tergulung, barangkali kapal itu tidak perlu terbalik dan karam tidak kelihatan lagi. Kini aku berharap melihat

sesuatu yang terapung dan bisa kupegang sementara ini. Aku berharap melihat sampan yang sempat kulihat terikat di samping perahu, meski tentu saja kemungkinan ikut tenggelam karena ikatannya tentu kencang sekali. Namun tidakkah satu atau dua orang yang masih hidup kemungkinan sempat melepaskannya dalam kekacauan itu?

Aku menyelam dan berenang seperti lumba-lumba tanpa tahu pasti apa yang bisa kulakukan lagi dalam keadaan seperti itu. Dari dalam air, benda-benda yang

mengapung di sekitarku terlihat agak lebih jelas daripada jika kepalaku berada di permukaan dan menoleh ke sana kemari, karena ombak sebesar bukit yang naik dan turun dalam hujan dan badai seperti itu sungguh tidak memberi kesempatan untuk melihat sesuatu sama sekali. Seperti ikan lumba-lumba aku berenang secepat kilat menyisir seluruh wilayah. Angin puting beliung itu ternyata membentuk tiang- tiang angin yang berpusar ke langit maupun ke dasar laut, dan kini pusaran itu telah tiba. Pusaran angin membentuk sumur di lautan yang menyerap air dan segala benda di atasnya ke dasar laut terdalam.

Semula kurencanakan membiarkan diriku terserap arus tersebut, tentu setelah mengambil nafas sebanyak-banyaknya, dan setelah pengaruh pusaran itu

terlampaui pada titik tertentu, maka akan kukerahkan segala tenaga untuk melepaskan diri darinya. Jika makhluk laut tidak satu pun menjadi korban angin puting beliung semacam ini, tentu ada cara yang bisa kupelajari juga untuk melepaskan diri. Aku mulai terseret berkeliling di permukaan. Kulepaskan seluruh gerak yang berlawanan dan menikmati pusaran raksasa itu. Kuperhatikan apa saja yang terapung dan pada pusaran yang juga menyeretku itu. Kulihat mayat-mayat. Papan-papan kayu, mungkin dari kapal, bahkan perahu sampan yang telah kuikuti untuk menuju kapal, agaknya merupakan sekoci kapal ini, yang digunakan menuju ke pantai jika dasarnya terlalu dangkal. Kemudian juga kulihat dasar kapal yang rupa-rupanya sudah terbalik. Ombak raksasa setinggi gunung telah membuat kapal itu terbalik dan seharusnya karam, tetapi sebelum mencapai dasar lautan telah terseret sang mahapusaran.

Namun siapakah yang tampak melambaikan tangan itu? "Tuaaaaannn!"

Puteri Asoka terlihat berpegang erat-erat pada haluan perahu yang rupa-rupanya karena layarnya yang tadi terkembang telah berputar sendiri bagaikan baling-baling sementara diseret pusaran raksasa, yang membawanya makin lama makin ke bawah itu, sehingga Puteri Asoka yang terus berpegangan terpaksa ikut timbul tenggelam. Namun setiap kali muncul ke permukaan ia melambai.

"Toloooooongngng!"

Siapakah yang telah melepaskan ikatannya? Bagaimana pula caranya ia keluar dari lambung kapal yang telah terbalik itu? Namun aku tidak sempat berpikir panjang. Kukerahkan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua itu. Inilah saatnya ilmu yang telah kupelajari harus digunakan untuk menolong sesama manusia dalam arti sebenarnya. Ini bukan saatnya lagi untuk pura-pura berendah hati dan tidak berdaya. Maka kumasukkan kepalaku ke dalam air dan meluncur seperti lumba-lumba searah dengan pusaran itu, yang telah menyeret kapal semakin lama semakin dalam. Dengan mengikuti arah pusaran, dan tidak memotong arus pusarannya, aku dapat memanfaatkan daya pusarnya yang besar itu untuk menambah kecepatanku, sehingga akupun kini meluncur dua kali lebih cepat dari pusaran dahsyat itu.

Aku meluncur seperti ikan lumba-lumba, tetapi tentu jauh lebih cepat daripada lumba-lumba yang sebenarnya. Lautan yang semula sungguh membiru dalam terang matahari, dalam gelapnya mendung, angin ribut, dan hujan lebat seperti ini berubah menjadi hijau tua yang sangat menjijikkan. Petir sambung menyambung menerangi kegelapan. Di dalam air yang hijau tua yang berputar dalam pusaran raksasa aku meluncur dan terus menerus meluncur menuju Puteri Asoka dengan mengikuti putaran

arus pusaran itu, Bahkan ketika tanganku telah dapat meraih tangannya pun aku tidak melawan arus pusaran itu, dan berputar sekali lagi agar dapat memanfaatkan daya dorong arus pusaran dengan sebesar-besarnya. Demikianlah aku bermaksud memanfaatkan tenaga perputaran gasing agar nanti dapat terlontar ke udara, dan tidak ikut terserap ke dasar laut, setelah meraih tangan Puteri Asoka.

Kecepatan perputaran itu sangat tinggi, ibarat kata burung terbang tinggi di langit pun dapat diserapnya, tetapi bahkan aku berputar dua kali lebih cepat dari

perputaran tersebut dan kini Puteri Asoka yang memegang haluan perahu sambil melambaikan tangan telah tampak di depan dalam garis pusaranku. Ini merupakan saat-saat menentukan, bahkan sangat menentukan, karena jika Puteri Asoka takbisa kuraih sekarang ini, aku tidak dapat kembali untuk meraihnya lagi. Daya kekuatan arus pusaran itu terlalu besar untuk dilawan, dan memanfaatkan saja daya dorongnya untuk melontarkan diriku setelah meraih Puteri Asoka adalah kemungkinan terbaikku saat ini.

"Puteriiiii!"

Aku berteriak dengan tenaga dalam agar menembus suara angin puting beliung dalam hujan badai ini, karena ia harus mengetahui kedatanganku. Jika tidak, saat tangannya kuraih, maka tangan satunya lagi tentu masih berpegang erat pada haluan kapal terbalik, yang sembari terseret berputar di tempat seperti baling-baling keluar masuk permukaan laut itu. Jadi aku memang harus berputar pada saat yang tepat, tidak terlalu cepat, dan juga tidak terlalu lambat. Harus tepat dan tetap cepat dan tiada saat lain lagi yang bisa lebih tepat.

"Puteriiiii!"

Aku berteriak lagi karena kapal itu masih akan berputar sekali lagi sebelum aku sampai pada titik Puteri Asoka berada. Sehingga begitu ia muncul segera pula tangannya telah siap kuraih dan tangan satunya tidak berpegang erat kepada haluan kapal terbalik itu. Segalanya berlangsung lebih cepat dari waktu penceritaan ini. Saat aku tiba, ia pun baru muncul dari dalam air, mengulurkan tangan sekaligus melepas pegangan tangan satunya pada ujung haluan. Kusambar tangannya. Kupeluk erat dengan tangan kanan tubuhnya agar terbawa laju diriku, lantas dengan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua, kujejakkan kaki untuk bertolak pada pusaran laut yang ibarat kata bisa kuanggap sekeras tembok, untuk kumanfaatkan daya dorongnya itu.

Aku melayang ke langit karena daya kumparan yang telah dibentuk oleh pusaran. Melayang tinggi, jauh ke udara, tetapi jangan terlalu tinggi, melainkan menyamping sejauh-jauhnya agar tidak jatuh lagi ke dalam pusaran itu. Sepintas kulihat dari atas kapal itu tidak kelihatan lagi. Ia karam bersama segala riwayat yang telah berlangsung di atasnya. Kulihat pula benda-benda lain yang ikut terserap ke pusaran sumur raksasa di tengah lautan itu. Kepingan papan, balok kayu, tong kayu, dan

mayat-mayatÖ Namun seseorang kulihat masih melambai ke arahku, sebelum akhirnya terserap juga ke dalam pusaran, dan dalam berkelebatnya segala peristiwa kukenali dirinya sebagai Samudragni! Sebelum semua itu takterlihat lagi, masih sempat kulihat dalam naik turun tubuhnya di permukaan laut, betapa pinggangnya yang tertembus belati dari depan itu berdarah amat merahÖ

Terlempar jauh ke atas dan menyamping bagaikan mengubah segala-galanya. Hujan takterlalu membadai di

luar pusaran karena angin memang taksekencang di dalam pusaran, yang berputar-putar memuting beliung seperti ingin menelan segala ke dalam sumur pusarannya. Namun ketika kami terbanting ke atas permukaan laut, bahkan terpental sampai tiga kali sebelum bisa merasakan kembali air laut menelan tubuh kami, kusadari betapa aku tetap harus berenang sejauh-jauhnya dari pusaran itu. Jika tidak, dan hanya membiarkan diri terapung-apung seperti ini, maka kami tentu akan ikut terseret kembali ke dalam pusaran itu, karena sebenarnyalah hujan badai sama sekali belum berhenti.

"TuanÖ"

Puteri Asoka ternyata masih sadar. Syukurlah ia telah menjaga diri dengan baik selama menjadi sandera itu, sehingga kini punya cukup tenaga demi kepentingan dirinya sendiri. Kalau saja saat itu ia tetap bertahan untuk tidak sudi makan, tentu tidak akan ada tenaganya untuk bertahan memeluk ujung haluan kapal yang sudah terbalik itu.

"Tenanglah Puteri, dikau telah diselamatkan," begitulah dirinya kutenangkan, meski keadaannya masih jauh sama sekali dari ketenangan.

Aku terus berenang seperti lumba-lumba sekuat tenaga, mengerahkan seluruh tenaga dalam yang telah kudapatkan secara berganda selama sepuluh tahun bersamadhi di dalam gua. Aku meluncur seperti ikan lumba-lumba, tetapi dengan kecepatan seribu lumba-lumba, sehingga memang sangat amat cepat tentunya, menjauhi pusaran bencana. Aku bisa meluncur lebih cepat lagi jika tidak membawa beban seperti ini, tetapi beberapa saat kemudian kucapai wilayah tempat hujan telah menjadi gerimis, ombak taklagi sebesar bukit, bahkan angin bertiup sepoi-sepoi bagaikan suatu usaha penghiburan bagi hati yang berantakan.

-o0dw0o-

Matahari senja bagaikan lempengan besi dalam tungku pembakaran, tampak di sana sedang tenggelam perlahan-lahan ke balik cakrawala. Dari arahku duduk, pada rakit yang kubuat sendiri dari berbagai balok terapung di sana-sini, tenggelamnya matahari senja itu adalah peristiwa terbaik yang dapat kami alami, pada hari yang sangat melelahkan ini. Hujan telah berhenti setelah beberapa lama hanya menjadi gerimis yang lama sekali. Aku telah meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba, untuk pergi sejauh-jauhnya dari mata pusaran yang terbentuk di tengah lautan oleh angin puting beliung yang sangat berbahaya itu. Aku memperlambat kecepatan dan berenang seperti semua lumba-lumba lainnya, hanya setelah getaran arus yang masih mampu menyeret apapun di permukaan laut ke dalam pusaran itu hilang dan tidak terasa sama sekali.

Setelah hujan badai berhenti dan hanya meninggalkan gerimis serta angin sepoi- sepoi, aku masih meluncur perlahan sambil membawa Puteri Asoka yang kudekap dengan tangan kananku. Haruslah kukatakan, sungguh tidak mudah berenang seperti lumba-lumba dengan kecepatan yang tinggi dalam keadaan yang sangat berbahaya dengan beban seperti itu. Saat aku membiarkan diriku hanya mengambang dan terseret arus entah ke mana, asal jangan ke suatu pusaran di lautan mana pun, sebuah balok kayu entah darimana seperti begitu saja muncul mengenai kepalaku.

Aku memang sudah kelelahan, sehingga takbisa menghindarkannya sama sekali. Kuraih balok itu dengan tangan kiriku, lantas tanganku mengangkat Puteri Asoka ke sana. Begitu menyentuh balok, kedua tangan puteri itu

langsung merangkulnya, seperti tidak akan pernah melepaskannya lagi. Lantas akupun mengangkat diriku ke balok, merangkulnya seperti Puteri Asoka melakukannya, karena tenagaku pun sudah tidak ada lagi. Tidak kusadari saat itu betapa dengan kecepatan seribu lumba-lumba aku sudah menempuh jarak yang jauh sekali.

Begitulah kami berdua terapung-apung di atas balok kayu itu entah berapa lama. Hanya saja matahari agaknya sempat menjadi hangat, sehingga tubuh dan pakaian kami menjadi kering sama sekali. Aku segera bersamadhi sejenak di atas balok kayu itu, memulihkan kesadaran, menata pernafasan, dan menjernihkan pemikiran. Keberadaanku sekarang ini tidak boleh menjadi sesuatu yang asing bagiku. Jika aku putus asa dan menyerah kalah, harapan hidup tidak akan ada sama sekali, tetapi

jika aku menganggap keadaan ini adalah bagian yang sangat mungkin dari kehidupan itu sendiri, maka aku tinggal menjalaninya saja, dengan semangat yang sama seperti aku telah menjalani kehidupan selama ini.

Aku membuka mata, gairah dan tenagaku telah kembali, tetapi bagaimana keadaan Puteri Asoka? Ia masih tergolek lemah di atas balok. "Puteri Asoka," kataku, "bangkitlah, izinkanlah sahaya membuat tubuh Puteri segar kembali."

Ia bangkit dari tengkurapnya di atas balok kayu. Matanya mempertanyakan, apakah yang bisa dilakukan dalam keadaan tanpa harapan seperti ini "Dengarlah Puteri, sudikah Puteri mengikuti kata-kata sahaya?" Puteri itu mengangguk. Aku mulai membimbingnya.

"Pejamkanlah mata Puteri. Pusatkan perhatian dan kosongkan pikiran." Lantas kubimbing Puteri Asoka

untuk memanfaatkan pernafasan prana seperti berikut: Bahwa ia harus memencarkan kesadarannya ke seluruh bagian tubuh, melakukan pernafasan prana sebanyak sepuluh putaran, dan menarik nafas perlahan-lahan. Lantas selangkah demi selangkah kulanjutkan.

"Tanamkan kemauan dan niatkan. "Rasakan prana menuju ke seluruh bagian tubuh. "Keluarkan nafas perlahan-lahan. "Ciptakan bahan sakit keabu-abuan yang dibuang dari seluruh bagian tubuh. "Ciptakan sinar kesehatan sebagai garis lurus. "Lakukan pernafasan prana ini sepuluh putaran." Kulihat Puteri Asoka mampu melakukan ini, maka kulanjutkan. "Pusatkan perhatian pada pusar beberapa saat. "Lakukan juga pernafasan prana pada waktu yang sama."

Semua ini kuminta ulangi lagi sepuluh kali. Siapapun yang menjadi mahir dalam hal ini, akan merasakan daya prana menuju ke seluruh tubuhnya.

Ketika matanya terbuka kembali, tatapannya sudah berbinar-binar, dan masih berbinar-binar ketika senja seperti datang tiba-tiba, membentangkan cahaya kemerah-merahan sepanjang cakrawala. Seperti juga kami taktahu kenapa ada saja balok kayu lain yang mendekat, meski taksama ukurannya, sehingga dapat kubikin daripada balok-balok itu sebuah rakit yang kini kami tumpangi. Balok-balok apa adanya itu dapat diikat dengan tali ijuk yang semula masih berada di tangan Puteri Asoka.

Baru kuingat sekarang, bagaimanakah kiranya ia dapat menjadi bebas setelah kapal ternyata karam, padahal setahuku bukankah saat itu ia masih terikat di tiang?

90: Di Laut Takbernama

Matahari nyaris lenyap di balik cakrawala dan langit semburat keemasan, tetapi takdapat kutebak apa makna

pesona senja bagi Puteri Asoka, karena wajahnya mendadak saja sangat muram. Aku ingin menanyakan sesuatu, tetapi aku merasa lebih baik menundanya. Ternyata justru yang ingin kutauyakan itulah sumber masalah kemuramannya.

"Tuan"

"Ya, Puteri"

"Herankah Tuan bahwa tangan sahaya sudah bebas, ketika Tuan melihat sahaya kembali?"

"Ya, tentu sahaya heran, Puteri. Apakah yang telah terjadi?" Maka Puteri Asoka pun bercerita.

"Saat sahaya terikat di tiang dengan sebelah tangan, air mendadak saja telah mengempas memenuhi ruang, dan terus datang sampai sahaya tenggelam dalam keadaan tangan masih terikat dengan begitu kencangnya, sehingga mustahil bagi tangan sahaya yang satu untuk melepasnya. Sahaya menahan nafas, paru-paru sahaya terasa hampir meledak, dan mata tiada mampu menembus air laut di ruang gelap lambung kapal yang agaknya sedang terjungkir."

Bahkan aku pun menahan nafas mendengar ceritanya.

"Sahaya telah merasa kematian sahaya akan segera tiba, ketika tiba-tiba ikatan sahaya telah menjadi sangat longgarnya. Lantas ada tangan yang menarik sahaya dengan segera ke atas dalam kekacauan luar biasa, karena kapal juga telah berjungkir balik begitu rupa. Namun tangan itu tidak pernah melepaskan sahaya, entah ke mana sahaya di bawa, menabrak segala dinding, tiang, dan entah apa, berbagai macam tertumbuk kepala sahaya

"Sahaya sudah takkuat ketika tiba-tiba kepala sudah ada di permukaan air. Meski hujan badai dan petir meledak-

ledak sementara air menyeret ke dalam pusaran, terasa betapa segarnya udara di lautan bebas bagi sahaya. Siapakah yang telah menyeret saya ke atas dan telah menyelamatkan jiwa sahaya? Sahaya semula mengira bahwa Tuan yang telah menolong sahaya"

"Maafkan sahaya Puteri, segalanya terjadi di luar kekuasaan sahayaÖ"

"Ah, sahaya bukannya menggugat Tuan, jangan salah paham, sahaya hanya ingin menceritakan betapa terkejutnya sahaya ketika wajah itu muncul di hadapan sahaya. Wajah bajak laut yang menjijikkan itu Tuan!"

"Samudragni!"

"Tapi wajah itu berubah sama sekali, menjadi sangat mengharukan Tuan!

"Maafkan daku," katanya, dan ia merangkulkan tangan sahaya pada ujung haluan perahu yang buritannya sedang berada di bawah.

"Pegang terus sekuat-kuatnya sampai pertolongan tiba,' katanya, 'kapal ini akan berputar balik diseret pusaran, jadi Puteri akan sebentar di atas sebentar tenggelam. Jangan takut. Kematian tak akan tiba sebelum waktunya. Tabahlah Puteri, maafkan daku, dan selamat tinggal"

"Ia membiarkan dirinya diseret ombak, wajahnya pucat, ketika tubuhnya bersama gelombang terlihat lambungnya yang sudah terluka sangat parah"

"Ia berusaha menebus dosanya, Puteri"

"Sahaya tidak tahu bagaimana mesti merumuskan perasaan sahaya. Ia sangat menjijikkan bagi sahaya, tetapi dia pula yang menyelamatkan jiwa sahaya"

Matahari lenyap sepenuhnya di bawah permukaan laut. Langit hanya merah, merah, dan merah keemas-emasan. Mestinya ini pemandangan yang indah, tetapi nasib kami belum mendapat kejelasan. Sampai berapa lama kami akan terapung-apung seperti ini? Dengan semua peristiwa yang telah berlangsung ini, kutahu betapa tugas yang kubebankan kepada diriku sendiri, tidak akan begitu saja dengan mudah bisa kuselesaikan. Tugas menyelamatkan Puteri Asoka menjadi sangat tidak tergantung oleh keberadaanku seorang, tetapi juga keberadaan orang-orang lain dan bahkan keadaan alam. Terapung-apung di atas rakit di tengah samudera luas seperti ini, manusia manakah dapat mementingkan kehendaknya sendiri melampaui keadaan alam?

-o0dw0o-

Rakit yang kubuat dari sembarang balok yang terapung-apung itu sama sekali bukan rakit yang nyaman, karena memang sama sekali tidak rata. Ikatannya pun tidak dijamin akan ketat selamanya, bisa dengan tiba-tiba merenggang, karena pengikatnya pun sangat terbatas untuk menyatukan balok-balok yang lebih tepat disebut batang-batang kayu itu. Ada yang berasal dari pecahan kapal dari masa entah kapan, ada pula sekadar potongan batang pohon terapung, yang terikat dengan cara kurang patut sama sekali. Namun kelelahan yang amat sangat telah membuat Puteri Asoka tidur nyenyak, senyenyak-nyenyak tidur manusia yang pernah kusaksikan.

Di tengah laut, di tengah samudera luas terbentang yang permukaannya diselaputi cahaya kejingga-jinggaan dari rakit ini sampai ke cakrawala, kulihat sosok Puteri Asoka yang meski masih 12 tahun, telah menampakkan keanggunannya sebagai puteri bangsawan. Di hadapan

cahaya keemasan, tetapi yang segera akan memudar, sosoknya yang tertidur di atas rakit membujur kehitaman, memperlihatkan garis tepi wajah yang kecantikannya ibarat kata nyaris sempurna, jika sempurna hanya untuk Laksmi dan Uma, bahkan hingga ke lentik bulu matanya yang indah tiada terperi. Kurasa ia akan menjadi seorang perempuan sempurna kelak, seharusnya, tentu jika lautan tidak menelan kami.

Aku menghela nafas panjang dan melihat sekeliling. Rasanya belum lama meninggalkan Javadvipa, tetapi bagaikan sudah terlalu banyak peristiwa kualami. Kubah langit yang keemasan telah menjadi semakin redup, bias kejinggaan di permukaan laut yang tenang, terlalu tenang, setenang-tenangnya tenang, telah berubah menjadi ungu muda. Menyisakan ombak yang bergoyang-goyang pelan, yang setelah mengalami hujan badai dengan angin puting beliung seperti itu, memang memberikan perasaan lega, tetapi yang kutahu menyisakan pertanyaan besar apakah kami akan terselamatkan.

Puteri Asoka tidak memikirkan itu, dan ia tidur dengan nyenyaknya di atas rakit di samudera mahaluas yang bergoyang-goyang. Aku juga enggan memikirkannya sekarang. Bukankah sangat tidak menarik untuk membayangkan betapa kami akan berhari-hari berada di atas rakit, tidak mampu pergi ke mana pun, kelaparan, kepanasan, dan kedinginan, sampai akhirnya hanya mati saja yang paling mungkin terjadi. Apakah kami harus mengalami apa yang paling mungkin dibayangkan sebelumnya, bahwa terik matahari akan membuar bibir kami mengelupas, cahayanya membutakan mata, dan mengalami kesakitan jasmani karena terpaksa minum air laut setiap hari?

Aku tidak ingin membayangkan apa-apa, tetapi kadang-kadang terlintas juga gambaran betapa sebuah kapal melihat kami dari jauh dan seseorang dari puncak layar berseru.

"Rakit di haluan!"

Maka kapal itu akan melambatkan lajunya, dan lantaas terdengar teriakan susulan dari puncak layar itu.

"Dua mayat di atas rakit!"

Aku tersentak dengan gambaran yang muncul dari lamunan itu. Aku harus memikirkan sesuatu yang berada di depan mataku, dan hal itu adalah tetap bertahan hidup.

Senja telah usai, cahaya keemasan yang masih lama bertahan setelah matahari tenggelam sudah berubah menjadi kegelapan. Di langit, syukurlah, segera bertebaran bintang-bintang. Sayang sekali aku tidak mampu membaca peta perbintangan itu seperti seorang pelaut, yang mampu menjadikannya sebagai penunjuk jalan dalam pelayaran. Aku ingin sekali, tetapi tidak mampu. Padahal setiap pelaut mampu menjadikannya peta yang sangat berharga. Mengertilah aku sekarang, bahwa wawasanku sebagai manusia hanyalah keberhinggaanku sebagai manusia dalam kebudayaan darat, yakni segala sesuatu yang hanya mungkin dikenal, diketahui, dan dikembangkan di darat.

Dalam pengalamanku melakukan perjalanan bersama para mabhasana sepanjang sungai, kukenali kelemahan dan kekurangan pengetahuanku atas segala sesuatu yang mungkin terjadi di atas sungai. Namun bahkan bagi kebudayaan darat, sungai adalah bagian yang penting dari segala kemungkinannya, sehingga segala kemungkinan yang dilahirkan keberadaan sungai tidaklah menjadi asing dalam kebudayaan darat. Tidak

begitu dengan segala kemungkinan yang dapat berlangsung di laut. Buktinya aku merasa sangat bodoh dan tidak tahu apa-apa! Aku merasa sangat menyesal tidak pernah mempelajari ilmu perbintangan ini, setidaknya pada tingkat seorang pelaut untuk mampu menentukan arah perjalanannya di lautan.

Dari sekelumit pengetahuanku aku hanya tahu titik selatan dikenali dari susunan bintang-bintang yang mirip gubuk penceng (1), dan dari sana kucoba memperhitungkan tempatku berada sekarang, dengan mempertimbangkan

kedudukan Kota Kapur di Pulau Wangka dari Javadvipa, kecepatan kapal yang membawa kami, berapa sebenarnya hujan badai berlangsung, dan lama perjalananku ketika membawa Puteri Asoka pergi menjauh dengan kecepatan seribu lumba-lumba. Aku tahu perhitunganku yang tidak didasari pengalaman ini akan lebih banyak melesetnya daripada tepat, tetapi aku memang hanya perlu merasa telah melakukan sesuatu dan tidak hanya pasrah dengan keadaan. Setidaknya aku yakin, bahwa kesalahan yang manapun tetap tidak mempengaruhi dugaanku, bahwa jika sekarang aku menghadap ke utara dan arus membawaku ke barat, maka aku akan terdampar di pantai timur yang manapun di Samudradvipa.

Keraguan terhadap kepastian perhitungan memang sangat berpengaruh kepada keputusanku untuk tetap tinggal di rakit ini. Aku memang mungkin saja mengerahkan tenaga dalam untuk mengayuh rakit dengan tangan, atau membawa saja Puteri Asoka seperti sebelumnya, yakni meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba, tetapi kutahu pasti bahwa setelah mengerahkan tenaga dan perhitunganku ternyata keliru, akibatnya akan jauh lebih berbahaya. Maka begitulah

menghayati malam di atas rakit di tengah lautan bagaikan suatu tamasya, sembari mengira-ira apakah yang kuketahui tentang Samudradvipa, yang oleh banyak pelaut asing disebut sebagai Suvarnabhumi atau Suvarnadvipa, sebelum mereka menyadari bahwa kedua istilah itu dituliskan dalam kitab-kitab oleh mereka yang belum mengunjungi sendiri, dan hanya mengetahui arahnya, sehingga dimaksudkan sebagai suatu istilah bagi wilayah yang luas sekali.

Dari cerita di kedai yang semula kuanggap tidak penting, kuingat gambaran keadaan Muara Jambi yang teringat olehku dalam kesunyian ini. Muara Jambi digambarkan sebagai negeri sesuai dengan keadaan alam yang bergunung-gunung di sekitarnya. Di sana banyak dibangun candi pemujaan dengan parit-parit yang dibuat sesuai ketentuan igama, yang tentu membuatnya berguna untuk menyalurkan air agar tidak menggenangi halaman candi. Di sana, kata sang juru cerita waktu itu, terdapat tiga kelompok candi yang masing-masing terdiri dari beberapa candi. Setiap kelompok candi itu dipisahkan oleh sungai, yang ternyata memang sengaja dibuat untuk itu.

AKU lupa mengapa juru cerita di kedai itu menyebut hal ini, apakah ia ingin menyebutkan orang-orang Muara Jambi itu merupakan bangsa yang berbudaya,

ataukah menunjukkan bahwa justru setelah Srivijaya memerintah di sana, negeri itu menjadi pusat igama.

"Tidak terlalu mudah mengubah lingkungan seperti itu," kuingat dia berkata, "apalagi untuk bangunan-bangunan suci. Sejak memilih tempat, membersihkan tanah, menggali tanah, peletakan batu pertama, upacara peresmian, semua merujuk ke Silpasastra, Silpaprakasa, Wastusastra, dan Natysastra, yang memang dipegang para silpin dan sthapaka." (2)

Semua bangunan itu memang dari kayu. "Tetapi kelak mereka akan menggantinya dengan batu bata," ujar sang juru cerita lagi, (3) "meskipun kita dan orang-orang Jambhudvipa sama-sama memuja lima Tathagata, enam belas Vajrabodhisattva, dan enam belas Vajratara, tidak perlu segala yang mereka kerjakan harus kita kerjakan juga!" (4)

Aku tak tahu mengapa penggambaran tentang Muara Jambi dari orang yang bercerita di kedai itu sekarang tiba-tiba teringat lagi, meskipun pada saat mendengarnya aku merasa itu sama sekali tidak ada hubungannya. Mungkinkah karena Puteri Asoka yang tergolek di atas rakit itu membuat aku berpikir tentang asal usulnya? Padahal kutahu ia dilahirkan di kotaraja kedatuan Srivijaya, dan belum pernah kembali ke negeri leluhurnya! Bahkan dirinya taktahu menahu perkara sengketa Jambi Malayu dengan Srivijaya. Namun akibat sengketa itu telah menimpa dirinya yang tidak berdosa. Terapung-apung di tengah lautan takbernama, karena memang nama menjadi tidak penting lagi ketika hanya alam yang berbicara.

Tetapi kukira aku menjadi terbayang-bayang atas penggambaran negeri itu, karena hanya dari cerita itulah kuketahui sesuatu tentang Muara Jambi, dan juga belum pernah melihatnya. Aku sendiri taktahu apakah mempunyai minat pergi ke sana. Aku memang siap terlibat seribu satu petualangan, tetapi aku tidak pernah bermimpi akan segera terapung-apung seperti ini, ketika baru beberapa hari meninggalkan Yawabhumipala.

Angin bertiup perlahan-lahan. Kudengar kecipak air di tepi rakit, kecipak air lautan yang lebih sering membasahi rakit daripada sekadar menyentuh tepiannya. Aku berdiri di atas rakit itu. Memandang ke kejauhan, sejauh-jauh

pandangan bias mencapainya. Hanya kekelaman malam menjadi jawaban.

Apakah yang bisa kulakukan dalam malam yang kelam? Aku tidak ingin berpikir. Aku tidak ingin berpikir sama sekali dan menikmati malam dengan selaksa bintang di langit yang hanya mengingatkan aku kepada kebodohanku.

Namun seandainya perhitunganku tidak terlalu keliru, dan arus tidak berubah-ubah, maka esok pagi mestinya aku sudah terdampar di sebuah pantai dari Suvarnadvipa. Kurebahkan badanku, dan kusadari betapa rakit ini barangkali merupakan rakit terburuk yang pernah ada. Permukaannya sama sekali tidak rata, karena batang pohon memang tidak dimaksudkan sebagai balok yang mulus. Balok, batang, papan, tiang, dan entah apalagi terikat jadi rakit yang harus disyukuri masih bisa mengambang. Pengikatnya pun campur aduk antara rami, kain, dan sayatan kulit bambu maupun kulit pohon, yang kulakukan dengan ujung pedang hitam dari dalam tanganku.

Memandang langit penuh bintang, kureka sebuah gambar dengan garis yang menghubungkan antara bintang yang satu dengan lainnya. Ternyata aku telah membayangkan gambar naga. Tentu aku belum pernah melihat naga, tetapi aku sekarang dapat membayangkannya. Bagaikan terdapat garis putih yang berjalan dari satu bintang ke bintang lain, yang terletak pada jalan yang dilalui garis putih itu untuk membentuk gambar naga.

Mula-mula bentuk badannya dari kepala sampai ekornya, kemudian sirip pada punggungnya, kakinya, cakarnya, sisik-sisiknya, rincian kepalanya dengan mata ganas yang menyala-nyala, mulutnya yang menganga, gigi berikut taringnya, lidah yang bernyala api, serta hembusan dengus dari hidungnya yang beracun. Makhluk seperti ini

tidak ada, tetapi mengapa begitu berkuasa dan berwibawa, seperti kehadirannya merupakan sesuatu yang nyata? Benarkah kekuasaan dan kewibawaan itu harus ada lambangnya? Seberapa pentingnyakah kekuasaan dan kewibawaan itu, sehingga dalam dunia persilatan gelar naga dapat menjadi begitu bermakna?

Ternyata kemudian bahwa aku pun tertidur.

Di tengah laut aku bermimpi tentang sawah-sawah menguning, padang rumput menghijau, dan hutan jati yang sejuk tempat aku biasa mencari kayu bakar di sekitar pondok di Celah Kledung.

Jika sedikit pengetahuan seperti itu sudah kukenal, barangkali perhitungan atas keberadaanku sekarang bisa menjadi lebih baik. Sayang sekali tidak. Maka berdasarkan gubuk penceng di langit malam, aku mengira diriku masih berada di tengah lautan luas, dan tampaknya seolah-olah memang begitu, taktahu bahwa arus telah berputar arah membawa rakit ini ke mulut sebuah muara.

Kami telah berhari-hari terapung di atas laut. Bahkan sampai duabelas hari lamanya. Janganlah ditanyakan lagi, betapa keadaan semacam itu sangat sulit bagi kami untuk mengatasinya. Kadang kepanasan, kadang kehujanan, kadang keanginan, kadang angin mati. Masih tetap tak berani aku nekad mengayuh dengan tenaga dalam maupun meluncur dengan kecepatan seribu lumba-lumba dalam harapan yang mungkin saja semu untuk mencapai sebuah pantai. Sebaliknya, aku memanfaatkan ketenangan laut untuk mengolah tenaga prana dan menyalurkannya ke tubuh Puteri Asoka yang lemah. Sehingga semakin hari bukannya makin lemah melainkan semakin cerah dan bercahaya.

Tentu tidak berarti selama itu kami tidak pernah makan. Baiklah kuceritakan betapa suatu ketika, pada pagi hari setelah kami terbangun pada hari pertama, dalam keadaan masih gelap, terdengar suara kecipak yang tidak seperti berasal dari suara air bersentuhan dengan rakit.

"Tuan!" Puteri Asoka melompat bangkit, "Itu ikan hiu!"

Memang kulihat sirip berkeliaran di sekitar rakit. Namun karena aku belum pernah melihat ikan hiu, maka aku justru mendekat untuk memperhatikannya.

"Apakah dagingnya bisa kita makan?" Aku bertanya. Puteri Asoka memandangku dengan wajah sedih.

"Kami tidak biasa makan ikan besar seperti itu Tuan. Meski banyak orang memakannya juga bila dapat menangkapnya saat berburu di laut."

"Berburu?"

"Ya, nelayan tak hanya menangkap ikan dengan jala, tetapi juga mengejar dan menombaknya dari atas perahu."

Aku mengerti.

"Jadi mengapa Puteri tidak makan ikan besar seperti ini?"

"Kami bukan nelayan Tuan, para bangsawan tidak mencari makan sendiri, kami hanya tahu makanan sudah tersedia dalam keadaan telah dimasak di hadapan kami."

Hmm. Itulah malapetaka menjadi bangsawan bukan? Sekarang ada makanan besar tersedia, dan ia tidak akan bisa memakannya.

"Jadi apakah Puteri memang hanya bisa makan seperti yang selama ini dimakan?"

"Sebetulnya itu pun takbisa Tuan, tetapi kita berada dalam keadaan darurat, apalah yang kita inginkan bisa terdapat di sini"

Selama ini setiap kali waktu makan tiba, aku menyelam dan berburu ikan dengan cara mengejamya seperti lumba-lumba mencari mangsa. Hanya saja aku menangkapnya dengan tangan. Cukup satu ikan kecil, artinya sebesar lengan, yang kutangkap, dan itu sudah lebih dari cukup untuk kami berdua.

Apakah kami memakan ikan itu mentah-mentah? Itulah yang menjadi persoalan, karena Puteri Asoka tidak tahan bau amis ikan tersebut.

"Bukankah ikan semacam ini yang ditangkap nelayan dan menjadi makanan keluarga Puteri sehari-hari?"

"Tapi kami tidak memakannya mentah-mentah!"

Uh! Anak kecil ini! Meski terapung-apung di tengah rakit, ia masih saja puteri bangsawan. Namun harus ada sesuatu yang dimakannya jika memang ingin melanjutkan kehidupan. Aku sebenarnya sangat yakin, karena ini masalah hidup dan mati, maka manusia yang manapun akan mampu memakan ikan sementah dan seamis apapun untuk melanjutkan kehidupannya. Aku dapat membayangkan, bahwa seseorang yang sudah berhari-hari tidak makan dan selama itu andaikanlah memancing dari rakit, akan segera mencaplok ikan yang menyangkut ke pancingnya pada hari ke sekian. Namun bahkan diriku tiada tega membayangkan Puteri Asoka terpaksa makan ikan mentah dengan cara seperti itu.Apa akal? Tidak mungkin membuat api di sini, sehingga aku mesti mengerahkan tenaga dalamku untuk memanaskan dan mematangkan ikan itu. Maka akupun melakukan hal itu. Tenaga panas yang mampu

memanaskan air kualirkan kepada ikan malang yang berada di tanganku. Dengan segala hormat tentu aku telah menghilangkan nyawanya terlebih dahulu. Aku hanya perlu waktu sebentar, karena ikan itu segera berasap di tanganku, pertanda ia sudah matang, bisa dimakan, dan tidak amis lagi.

"Bisakah Puteri menghilangkan sisiknya?"

Aku telah membuang isi perut ikan itu sebelumnya, dengan pedang hitam dari dalam tangan yang hanya kukeluarkan ujungnya.

Namun Puteri itu menggeleng.

"Sahaya tidak pernah mengerjakan apapun, Tuan. Maafkan sahaya'"

Maka dengan pedang hitam itu pula, kubersihkan sisik ikan, sampai siap dimakan tanpa kepala. Ia akan memakan satu sisi daging ikan itu, yang belum sampai habis pun dirinya sudah kenyang. Lantas aku akan memakan sisi lainnya. Setelah itu aku akan mencari ikan yang lebih kecil. Mengejarnya di dalam laut dengan kecepatan tinggi seperti lumba-lumba mencari mangsa, menangkapnya dengan tangan di kiri dan di kanan.

Setelah itu aku akan mencari ikan yang lebih kecil. Mengejarnya di dalam laut dengan kecepatan tinggi seperti lumba-lumba mencari mangsa, menangkapnya dengan tangan di kiri dan di kanan. Meskipun aku mengejar ikan-ikan itu dengan sepenuhnya mengandalkan kesaktian dalam ilmu persilatan, tidak berarti ikan yang memang akan terkejar dengan kecepatanku yang sangat tinggi itu bisa dengan mudah kutangkap. Sering sekali begitu nyaris kupegang ikan-ikan itu bisa saja menghindar, bahkan setelah tergenggam tanganku pun masih bisa menggeliat dan lepas. Dasar ikan! Maka untuk

mendapatkan dua ikan dalam genggaman di tangan kiri dan kanan, sungguh segenap kemampuan harus dikerahkan, sampai tak ada lagi yang dapat dilakukan oleh itu ikan.

Dengan penuh rasa permintaan maaf kepada ikan, kadang kumanfaatkan ilmu menyedot tenaga lawan seperti yang telah digunakan Pendekar Melati kepadaku, telah kuserap dengan pendekatan yang kelak akan sempurna sebagai Jurus Bayangan Cermin, meski memang takpernah dan tak akan pernah kuterapkan kembali kepadanya. Hanya dengan begitu ikan tersebut akan menjadi mungkin ditangkap, bahkan meninggal dunia tanpa aku harus sengaja membunuhnya. Begitulah, meskipun kehidupan dunia persilatan penuh dengan gelimang darah, takberarti penghilangan nyawa bagiku menjadi soal yang terlalu mudah.

Betapapun, dengan dua ikan terlezat di tangan kiri dan tangan kanan, aku akan meluncur ke permukaan laut seperti ikan lumba-lumba dan seperti ikan lumba-lumba

pula aku akan melejit dan melompat bersalto di udara, sekadar menghibur puteri bangsawan yang dengan segala penderitaannya tetaplah belum dapat disebut dewasa itu. Di atas rakit, tanganku akan menjadi merah seperti besi tua yang dibakar, yang berarti bahwa aku sedang memanggang kedua ikan itu dengan tenaga dalamku, tentu setelah membersihkannya lebih dahulu. Tentu aku juga beruntung bahwa musim hujan telah memberi kami air tawar untuk diminum, sehingga keadaan tubuh tetap terjaga keseimbangannya. Namun untuk diketahui, itu tidak berarti hujan pun turun setiap hari. Pernah hujan takturun sampai dua hari dan kami hanya menenggak air tawar berdikit-dikit, dari air hujan yang kami tampung dalam wadah kulit kayu yang kubuat, dan taktahu apa yang akan terjadi jika hujan tidak turun juga hari berikutnya.

Namun pada hari pertama ketika pagi masih gelap dan di sekeliling rakit hilir mudik sirip ikan hiu, yang kupikirkan bukan hanya sekadar kesempatan untuk makan, tetapi sebaliknya kemungkinan bahwa kamilah yang akan menjadi sarapan ikan-ikan hiu itu.

"Tuan!"

Puteri Asoka tiba-tiba berteriak lantang.

"Sahaya dengar hati ikan hiu adalah yang terbaik untuk kesehatan! Kita harus mendapatkannya Tuan!"

Aku tertegun. Apakah ia bermaksud memakannya? Tidakkah hatinya nanti akan luar biasa pahit sekali? Namun kata-kata Puteri Asoka itu mengingatkan aku kepada suatu bacaan tentang pengobatan, bahwa hati ikan hiu mengandung zat yang sangat dibutuhkan tubuh manusia. Kulihat sirip ikan-ikan hiu itu, yang lalu lalang di sekitar perahu.

"Apakah Puteri akan memakan hati yang pahit itu?" Puteri itu menelan ludah.

"Sahaya kira harus ya Tuan? Kita sangat membutuhkannya."

Aku pun melompat ke dalam air dan meluncur seperti lumba-lumba ke bawah ikan- ikan hiu itu. Beberapa ekor dari antaranya menyadari kehadiranku dan segera berkelebat menyerang. Aku pun menghindar dan berkelebat seperti lumba-lumba. Tentu saja ini pengalaman yang baru bagiku, karena bertarung seperti ikan dan melawan ikan tidaklah sama dengan pertarungan yang telah kukenal melawan para

pendekar dalam dunia persilatan. Melawan dua ikan hiu yang menyerangku dengan siasat ikan, kuhayati diriku

sebagai ikan yang menghindari ancaman dan balas menyerang.

Bertarung melawan dua ikan hiu untuk mendapatkan hatinya takpernah kubayangkan akan pernah kulakukan dalam hidupku. Kedua ikan hiu itu bahkan seperti bekerjasama untuk mendesakkku. Mereka berkelebat menyerangku dengan mulut dan ekornya. Lewat cepat menyambar di samping kiri dan kanan sekaligus, yang apabila tidak mendapatkan apa yang mereka kehendaki, akan segera berbalik dan menyerang kembali dengan gigi-giginya yang tajam ibarat gerigi. Mereka berkelebat cepat, aku pun berkelebat cepat. Begitulah aku berenang selincah lumba- lumba, tetapi dengan berbagai gerakan, seperti melaju bagaikan baling-baling, yang hanya dapat dipikirkan manusia.

Ketika berhadapan dan mereka menyambarku pada sisi kiri dan kanan, kedua pedang hitam dari dalam tanganku kumunculkan dan hanya menyerongkannya sedikit ke kiri dan kanan untuk merobek masing-masing perutnya.

Lautan segera tergenang darah. Apakah aku harus segera menyambar hati masing- masing dari dalamnya? Dua bayangan berkelebat dari belakang. Aku menoleh. Sesosok ikan hiu telah mengangakan moncongnya siap menyambar kakiku. Aku berkelit jungkir balik, tetapi iapun sudah berbalik menyambarku lagi. Sembari menghindar, kutangkap sirip di atas punggungnya, dan akupun terseret bersamanya menuju permukaan, tempat Puteri Asoka segera melihatku tengkurap berpegangan pada sirip hiu melewati rakit itu.

"Tuaaaaaann! Bunuh dia sekarang Tuan! Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

Tidakkah kata-kata itu mengerikan untuk muncul dari mulut seorang Puteri Bangsawan usia 12 tahun? Namun yang kulihat di rakit itu adalah seorang anak perempuan yang meloncat-loncat kegirangan di atas rakit, tanpa menyadari bahwa bertarung dalam air melawan ikan-ikan hiu adalah suatu perkara yang amat sulit. Maka kukeluarkan pedang hitam, cukup dari tangan kananku. Kulompati saja bagaimana ikan hiu itu akhirnya tewas, dan hatinya kami makan berdua. Meskipun dagingnya dikatakan terlezat di antara segala ikan, tetapi hatinya yang pahit telah membuat kami tidak bisa makan apapun lagi hari itu.

-o0dw0o-

Hari keduabelas telah berlalu. Tubuh kami sehat, tetapi hidup terapung-apung tanpa berbuat sesuatu yang lain bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Aku menghabiskan waktuku, antara lain dengan membaca kitab-kitab yang ditulis Nagarjuna sebagai mantra sihir yang tersimpan dalam diriku. Namun aku akan menceritakan hasil pembacaanku itu nanti, sekarang aku ingin menceritakan apa yang terjadi pada malam terakhir di atas rakit itu.

Senja telah turun diiringi hujan gerimis. Membuat tubuh kami lagi-lagi basah kuyup. Busana yang lekat di tubuh, hanya kancut yang kukenakan, dan hanya kain pada Puteri Asoka, tentu ikut menjadi basah kuyup. Selama ini telah kuajarkan kepada Puteri Asoka, bagaimana memanfaatkan tenaga prana melalui pernafasan untuk menghangatkan tubuh, dan ini sangat membantu bagi keberlangsungan hidup kami selama kami terapung-apung di laut seperti itu. Setiap kali hujan, seperti biasa, kami mengangakan mulut kami ke langit dan menelan air hujan sebanyak-banyaknya bagai tiada akan ada hari esok lagi. Bisakah dibayangkan

bagaimana dua manusia, besar dan kecil, berdiri di atas rakit dalam latar matahari senja yang turun perlahan- lahan dalam hujan gerimis dan menganga ke arah langit?

Saat senja tenggelam, keemasan langit usai, dan gerimis berhenti, hari pun menjadi malam. Puteri Asoka tertidur. Aku membaca pemikiran Nagarjuna.

atra vayam brumah yadyevam, tavapi vacanam yadetaccgunyah sarvabhava iti tadapi sunyam kim karanam tadapi hetau nasti mahabhutesu samprayuktesu viprayuktesu va, pratyayesu nastyurahkanthausthajihvadantamulatalunasikamurdhapra bhrtisu yatnesu, ubhayasamagryam nasti yasmadatra sarvatra nasti tasmannihsvabhavam yasmannihsvabhavam tasmacchunyam tasmadanena sarvabhavasbhavavyavartanamasakyam kartum na hyasatagnina sakyam kledayitum evamasata vacanena na sakyah sarvabhavasvabhavapratisedhah kartum tatra taduktasm sarvabhavasvabhavah pratisiddha iti tanna (2)

Aku masih membaca, ketika terdengar suara kecapi dari balik kegelapan. Mula-mula suara kecapi itu timbul dan tenggelam, lirih dan hanya terdengar sayup-sayup di balik kegelapan. Semula kukira hanya kerinduanku kepada daratan yang telah memberikan suasana ini, tetapi ternyatalah kemudian bahwa suara kecapi itu lama kelamaan telah menjadi bertambah keras. Segera kupejamkan mataku dan kupasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang segera menelisik sumber suara itu melalui bulir-bulir udara yang telah mengantarkannya. Maka terbentuklah dalam pandangan mataku yang terpejam sesosok manusia yang sedang bersila sambil memetik kecapi di atas papan dan terapung-apung di lautan.

92: Pendekar Dawai Maut

Pasangan pendekar yang mengasuhku pernah berkata, bahwa mengembara dalam dunia persilatan artinya aku akan menjumpai banyak pendekar, yang semakin tinggi ilmu silatnya akan semakin aneh pula perilakunya jika dibandingkan perilaku orang awam dalam kehidupan sehari-hari. Keanehan pendekar yang satu akan sangat berbeda dengan keanehan pendekar yang lain, yang meskipun tampak aneh, sebetulnya berhubungan erat dengan ilmu silat yang mereka dalami dan andalkan dalam pencapaian menuju kesempurnaan. Maka, meskipun merasa takjub dan terheran-heran dengan perilaku manusia yang memetik kecapi di tengah lautan luas di atas selembar papan dalam kegelapan, aku wajib menahan diri dari rasa takjub dan terheran-heran, karena keterpesonaan semacam itu hanya akan membuka kelengahan.

Sebaliknya, aku bersikap amat sangat waspada terhadap sosok yang tidak kasat mata dalam kegelapan, tetapi dapat kulihat melalui cahaya yang berasal dari suatu daya dalam tubuhnya di dalam keterpejaman mataku. Ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sangat baik dalam menerjemahkan kedudukan udara yang tersibak benda-benda padat, cair, maupun sesama udara dengan beban yang berbeda, seperti yang terjadi ketika dirambati daya bunyi.

Lantas kudengar suara tertawa yang amat lirih, tetapi terasa getir dan menusuk perasaan. Sementara kecapi itu masih terus berbunyi. Puteri Asoka terbangun, menggeliat bagaikan berada di istananya sendiri, kuberi tanda agar jangan membuat suara dan memang kemudian tidak kudengar ia bergerak, mungkin justru dinikmatinya suara kecapi itu yang seperti

menyanyikan kisah cinta yang sedih. Justru karena itulah tawa yang lirih tetapi tajam dan getir itu semakin menusuk

perasaan. Ini bukan jenis suara yang ketajamannya dapat menjelma benda padat, melainkan benar-benar mempermainkan perasaan dan berarti sangat mengganggu pemusatan perhatian.

Puteri Asoka sudah menangis tersedu-sedu. Aku memecah belah pusat perhatian di dalam kepalaku, yang berarti kubiarkan bagian itu saja yang terganggu, sembari mempelajari kisah yang dibawakannya.

"Kenalilah lawanmu sebaik dikau mengenal dirimu Anakku," kata ibuku dulu, "karena hanya dengan begitu dikau dapat mengenali kelemahannya,."

Mengenal dalam waktu singkat, bagaimana caranya? Memang pernah kudengar tentang ilmu-ilmu penjerat sukma seperti ini, yang membuat seseorang takperlu membunuh untuk melumpuhkan lawan-lawannya dan mencapai kemenangan. Konon pernah terjadi beribu-ribu orang dari dua kerajaan pada masa lalu Yawabhumipala yang siap saling menyerbu, hanya bisa diam di tempat, meneteskan airmata sampai meratap dan merayap di medan yang seharusnya menjadi gelanggang pertempuran. Aku hanya mendengar dongengnya, tetapi kini kudengar suara kecapi yang bisa menjerat sukma itu. Kubayangkan sesuatu yang terkisahkan oleh suara kecapi itu, dan betapa siapa tiada akan menangis jika penafsiran apapun dari suaranya akan membawa seseorang kepada cermin dirinya sendiri?

Mendadak saja aku dihadapkan kembali kepada sebuah suasana ketika aku bergelayut di dalam selendang ibu kandungku. Pergelayutan yang tenang, diiringi kidung pengantar tidur yang penuh kasih dan sayang. Di dalam

selendang artinya aku tidak melihat apapun kecuali bayang-bayang baur dalam kelembutan dan keharuman dada ibuku, ketenteraman mutlak yang tidak dapat kubayangkan jika seseorang tidak pernah, meski sekejap dan cukup sekejap saja, merasakan suatu ketenangan dalam buaian. Suasana yang kemudian tinggal menjadi kesepian panjang, sepanjang-panjang kesepian yang bisa dirasakan manusia. Kesepian panjang, kekosongan panjang, kehampaan terpanjang, sepanjang-panjang kehampaan yang menyakitkanÖ Dirikukah yang sedang berjalan sendirian dalam gambaran seorang lelaki yang berjalan sendirian di atas tanah yang retak-retak dengan kepala tertunduk sehingga dari hari ke hari dalam perjalaan tanpa henti hanya melihat ujung kakinya sendiri?

Aku terhenyak. Maksud hati mengenal lawan, mengapa justru tergambarkan diri sendiri dari bagian yang takkukenali sama sekali? Kubuka mata, agar terjadi jarak dengan suara kecapi yang sudah kuketahui darimana asalnya itu. Sekali lagi kucoba menduga sesuatu.

DI antara percik riak gelombang dan kekelaman malam, denting-denting kecapi itu membayangkan suatu ratapan karena cinta yang tak putus dirundung malang, kasih tak sampai, kesia-siaan yang mengenaskan, jerit kerinduan tak berbalas, yang berputar silih berganti, tumpuk-menumpuk, menggumpal, menyatu dendam sepanas karena perasaan berterima. Pada saat itu denting kecapi telah menjadi dentang yang memenuhi langit, dan diakhiri suara ledakan!

Kubayangkan, jika masih terbayangkan oleh diriku sendiri dalam ledakan itu, tamatlah sudah riwayatku sampai di situ.

Suara kecapi itu kemudian tidak terdengar lagi. Hanya suara tawa lirih yang seperti sengaja tidak diperdengarkan,

tetapi hanya dititipkan kepada angin yang asin agar sampai ke telingaku. Aku tetap waspada. Terdengar suara yang sama lirihnya dengan tawa itu.

"Dikau seorang pendekar yang hebat anak muda, orang lain sudah mimpi dan tak bangun lagi mendengar petikan kecapiku, langsung terbang ke alam barzah. Ketahanan batinmu tinggi, tak bisa kubayangkan akan setinggi apa lagi kepandaianmu seumurku nanti. Janganlah menjadi jumawa anak muda, pelajarilah segala sesuatu, apa pun itu, meskipun dari sesuatu yang sangat sederhana" Kupejamkan mataku, tetapi sosoknya tiada dapat dilacak lagi oleh ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, artinya kukejar dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit pun tak akan bisa tersusul. Lagi pula, kuanggap ia tidak bermaksud jahat kepadaku. Jika mau, ia bisa saja membunuh Puteri Asoka misalnya, tetapi ia memang bukan seorang pembunuh, melainkan seorang pendekar yang sedang menguji kesempurnaan pencapaian ilmunya. Mungkin itulah yang disebutkan ibuku sebagai para pendekar yang perilakunya semakin aneh, seiring dengan pertambahan ketinggian ilmunya.

Barangkali dulu ia juga seperti orang-orang lain yang belajar ilmu silat. Mula-mula belajar dengan tangan kosong, disambung senjata tajam seperti golok, pedang,

kelewang, dan tombak berbagai ukuran, dan baru kemudian memikirkan sebuah jurus yang bukan sekadar dapat diandalkannya, melainkan merupakan penemuan dan pernyataan atas keberadaan dirinya di dunia persilatan. Siapakah nama pendekar itu, yang menyebutku anak muda dengan suara lemah seolah-olah dirinya sudah tua sekali? Namun segera kupetik makna lain kalimat itu, karena seorang pendekar sakti kuanggap tidak akan sembarang bicara, yakni bahwa dari penilaiannya, apa

pun dasarnya, aku akan dapat bertahan hidup sampai seusia dirinya. Mungkinkah itu berarti juga bahwa dalam pendapatnya aku akan mengalahkan lawan-lawanku siapa pun itu? Seperti anjurannya, aku memang tidak berani memastikan apa pun, selain menghargai pengalamannya, dalam arti tidak melibatkan perkembangan ilmu silat yang belum diketahuinya.

Ibuku memang pernah bercerita bahwa pada masa mudanya terdapat seorang pendekar tak terkalahkan yang sebelum mempelajari ilmu silat adalah pengamen yang mencari nafkah di kotaraja. Sebagai pengamen ia telah sangat dikenal, dan karena itu dialah yang ditangkap karena seorang tikshna atau pembunuh bayaran telah menggantikannya masuk istana, dengan membawa kecapinya itu. Pembunuh bayaran tersebut telah membekuknya terlebih dahulu, mengikat tangan dan kakinya, lantas menyamar sebagai dirinya memasuki istana pada malam hari. Dalam suasana keramaian dan kesibukan pesta, ia lolos dengan mudah. Bahkan para pengawal rahasia istana yang biasanya waspada, tak mengira penyamaran seperti yang akan menjadi jalan masuk seorang pembunuh bayaran.

Ternyata bahwa pembunuh bayaran itu telah menggunakan salah satu dawai kecapi tersebut untuk mencekik leher seorang tamu negara.

Dengan adanya pembunuhan tersebut, telah berlangsung sengketa dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Diduga, negeri yang utusannya tewas itulah yang sengaja melakukan pembunuhan tersebut, agar memiliki alasan menyerbu kotaraja. Penyerbuan dan penumpasan atas pemberontakan tersebut akan menjadi cerita tersendiri, di sini hanya akan kuceritakan kembali apa yang terjadi terhadap pengamen tersebut.

Para pengawal rahasia istana yang kesal dengan kelengahan mereka sendiri, dalam sekejap telah tiba di balai persinggahan dekat pasar, tempat para pengamen dan

pedagang keliling, pengembara, juga tentunya pengemis dan gelandangan, ditampung dengan sekadamya. Dalam sekali sabet lepaslah ikatan yang membelenggu pemain kecapi.

"Pintar! Dikau ikat dirimu sendiri! Jangan kira kami akan terkecoh oleh tipuan murah semacam ini!"

Pemain kecapi itu diseret sepanjang jalan menuju ke istana. Semua orang melihatnya.

"Apa kesalahan pemain kecapi itu? Ia hanya seorang pengamen, bicara saja tidak pernah, mengapa ia harus dianggap membunuh tamu istana yang sial itu?"

"Itulah! Untuk menutupi kegagalan sendiri, orang lain yang disalahkan!"

Namun kemungkinan itu bukan mustahil. Seorang penyusup ulung dapat saja berkelebat ke istana dan kembali lagi untuk pura-pura terikat. Hanya saja kali ini yang terjadi tidak demikian. Meski temyata para pengawal rahasia istana memilih untuk mempercayai kemungkinan itu saja, karena harus ada sesuatu untuk dipersalahkan!

Demikianlah pengamen itu telah disiksa agar mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya-dan ia memang tidak pernah bisa dipaksa untuk mengakui apapun. Setelah berhari-hari menyiksa, tanpa memberinya makan dan minum, tanpa pengadilan ia pun dihukum: Kedua kakinya dipotong. Adapun alasannya seperti tidak ada hubungannya.

"Jika ia dapat bertahan hidup, maka ia masih akan dapat mengamen dengan kecapinya itu."

Namun sebetulnya ia diharapkan akan mati, karena para pengawal rahasia istana itu kemudian waswas, bahwa pengamen itu tahu benar mereka telah sangat keliru. Konon, tubuhnya yang sudah tanpa kaki di lemparkan begitu saja ke dalam jurang setelah membawanya naik ke atas gunung. Setelah tubuhnya, dilemparkan pula kecapinya, yang dawainya sudah berkurang satu, karena digunakan pencurinya untuk mencekik tamu istana tersebut.

Para pengawal rahasia istana yang berkuda, yang berbusana serba putih, dengan senjata pedang keperakan yang ketajamannya berkilat pada dua sisi, yang sungguh tampan dan gagah lelakinya, cantik dan perkasa perempuannya, mereka semua, duabelas orang banyaknya, mengamati tubuh takberkaki dan kecapi itu melayang

jatuh ke jurang yang dalam. Begitu jauh dan dalamnya, sehingga mereka takmungkin tahu apakah keduanya mencapai dasar dalam remuk atau utuh.

Tentu saja, seharusnya, orang maupun kecapi itu akan remuk dan hancur. Artinya orang itu akan mati dan kecapi itu tidak akan berwujud lagi, karena tepian jurang itu bukanlah suatu dinding yang mulus. Sehingga mungkin saja tubuh dan kecapi itu akan terpental ke sana dan ke mari lebih dulu sebelum tiba di dasar jurang dan tinggal berada di sana selama-lamanya sampai akhir zaman tiba.

"Biarlah kodratnya menentukan, apakah ia akan tetap hidup tanpa kedua kakinya itu, dan bisa melanjutkan kehidupannya dengan kecapi tersebut."

Suatu kalimat tidak masuk akal, bertentangan dengan niat mereka untuk melenyapkannya dari muka bumi. Suatu kalimat yang kemudian ternyata merupakan tulah, karena inilah yang kemudian terjadi.

Setelah tubuh dan kecapi itu hilang dari pandangan, Setelah tubuh dan kecapi itu hilang dari pandangan, sesosok tubuh yang semula berkelebat dari pohon ke pohon di tepi jurang nyaris tertimpa oleh tubuh, dan kemudian oleh kecapi itu.

"Uh! Hampir saja..."

Tampaknya ia kenali tubuh itu sebagai tubuh manusia yang bernasib malang, maka dirinya pun meluncur bagaikan anak panah mendahului tubuh tanpa kaki itu. Mendekati tubuh, kedua kakinya yang semula di belakang diayunkannya ke depan ketika mendahului, sehingga kemudian dapat disangganya tubuh itu dengan tangan, sebelum mendarat perlahan-lahan seperti burung bangai mendarat di danau. Baru kemudian tiba pula benda jatuh yang lebih ringan, yakni kecapi itu, yang segera ditangkapnya dengan tangan yang lain.

"Hmmh! Sendirian di dasar jurang yang gelap, dengan tubuh tanpa kaki dan kecapi yang dawainya hilang satu! Apakah yang bisa dilakukan Naga Putih dengan ini semua?"

Waktu itu kutanyakan kepada ibuku, siapakah yang telah menceritakan riwayat ini kepadanya, sehingga setiap sudut pandang dapat diceritakannya?

"Tentu dari Naga Putih sendiri, pendekar besar golongan putih yang sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan. Peristiwa yang takdiketahuinya sendiri, ia dapatkan dari pemilik tubuh takberkaki itu."

"Jadi dia belum mati?"

"Belum! Begini lanjutan ceritanyaÖ"

Naga Putih, yang rambut bergelungnya sudah putih, alisnya putih, dan kumismya juga putih itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Hati manusia yang terbuat dari apa bisa memperlakukan manusia lain seperti ini? Tidak satu manusiapun di muka bumi ini akan lolos dari karmapala perbuatannya sendiri. Hmm. Karmaku telah mempertemukan diriku dengan karma pemuda. Biarlah dunia menyaksikan apa yang akan terjadi nanti."

Inilah kemudian yang disaksikan dunia.

Beberapa tahun kemudian, seorang pengawal rahasia istana sedang dipijat oleh isterinya, ketika dari dalam kegelapan di luar rumah terdengar petikan kecapi. Semula hanya terdengar sayup-sayup, tetapi kemudian terdengar jelas, dengan nada dan lagu sangat amat sendu, sampai isterinya yang sedang memijat punggungnya itu menangis.

"Kenapa dikau menangis tanpa sebab seperti itu, tidak biasanya bagimu tersedu sedan begitu, apakah karena suara kecapi yang aneh itu?"

Sebetulnya suara kecapi tidak akan berubah terlalu banyak karena hilangnya satu dawai, kecuali tentu bagi yang sangat mengenalnya. Sedangkan seorang pengawal rahasia istana mungkin akan mendengar nada dan lagu petikan kecapi dengan sangat seringnya, karena berbagai acara kenegaraan selalu akan diturtup dengan hiburan. Jadi ia merasakan sesuatu yang aneh, meski tidak tahu sebabnya-yang jelas ia tidak suka isterinya menangis seperti itu. Ia berteriak ke arah jendela dengan keras.

"He! Siapapun yang memetik kecapi di luar itu, berhentilah sekarang juga! Berisik! Malam-malam mengganggu orang istirahat!"

Namun bukan saja kecapi itu tidak lantas berhenti, bahkan dari balik kegelapan itu terdengar suara orang tertawa. Lirih juga, tetapi terdengar jelas sekali. Suatu jenis tertawa yang muncul bukan karena perasaan geli atas sesuatu yang lucu, tetapi tawa getir atas nasib malang manusia yang begitu jumawa padahal bukanlah apa- apa di tengah keluasan semesta ini; juga tawa yang terdengar sedih dalam usaha menertawakan diri sendiri yang malang, agar selamat melewati kesengsaraan. Namun pengawal rahasia istana itu. rupanya takmampu menafsirkan berbagai

lapisan makna yang mungkin diberikan oleh sebuah tawa yang begitu lirih dari balik kegelapan seperti itu. Sebaliknya, ia menganggap suara tawa itu sangat menertawakan dirinya.

Ia bangkit dari ranjang tempat isterinya sedang memijat dirinya itu. Mengambil pedang yang tergantung di dinding.

"Biar kubungkam mulut orang bodoh itu!" Lantas ia berkelebat ke arah suara kecapi itu.

Kemudian para tetangga tidak mendengar apa-apa lagi, selain suara seperti orang tercekik.

Malam sunyi. Rembulan sendirian di langit. Perempuan itu menuruni tangga rumahnya.

"Kanda, di manakah dikau Kanda?"

Ia melangkah menuju kegelapan malam. Hanya untuk menjerit sekeras-kerasnya. "Tolongngngng! Tolongngngng! Suamiku dibunuh! Tolongngng!"

Penduduk berlompatan keluar dari rumahnya, sebagian membawa obor. Ada juga pengawal rahasia istana lain yang tinggal di situ. Ia keluar dengan rambut yang sudah

lepas gelungannya. Di tangannya terdapat pedang yang masih berada di sarungnya.

Mereka terbelalak. Pengawal rahasia istana ini tewas dengan leher tercekik dawai kecapi. Bahkan pedang yang dipegangnya pun belum keluar dari sarungnya, yang menandakan lawannya bergerak dengan amat cepat, dan menunjukkan pula tingkat ilmunya yang tinggi sekali, karena tidak ada pengawal rahasia istana yang ilmunya silatnya rendah. Semuanya menguasai ilmu tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, selain menguasai olah segenap senjata yang terdapat di dalam dunia persilatan.

Semula tidak ada yang paham apa yang sedang terjadi. Namun setelah tiga sampai empat orang pengawal rahasia istana terbunuh dengan cara yang sama, yakni mendengar suara petikan kecapi di malam hari, mendengar suara tawa yang lirih dan menggetirkan perasaan, terpancing keluar untuk memburu suara itu, hanya untuk terbunuh dengan cekikan dawai kecapi yang melingkar di leher, sisa anggota kelompok segera mempunyai dugaan.

"TIGA tahun lalu kita membuang seorang pengamen, seorang pemain kecapi, setelah kita potong kakinya dari lutut ke bawah, ke dalam jurang. Kita telah menuduhnya sebagai tikshna, pembunuh bayaran yang menyamar sebagai pengamen kecapi, yang telah membunuh seorang tamu istana dan melibatkan kerajaan dalam suatu pertempuran besar, yang syukurlah kita menangi. Ia selalu menyangkal, tetapi kita menghukumnya sebagai mata-mata lawan, yang sengaja membunuh temannya agar negerinya memiliki alasan menyerbu kita."

"Dia menyangkal, tetapi dia juga tidak dapat menunjukkan pembunuh yang sebenarnya!"

"Tentu tidak mungkin. Dia hanya seorang pengamen!"

"Sudahlah. Jangan bertengkar lagi. Kemungkinan besar dia tidak mati, mungkin menyangkut di batang pohon, menemukan seorang guru silat dan membalas dendam."

"Dengan kaki terpotong seperti itu, tentu ilmu silatnya sudah sangat tinggi! Semua saudara kita tewas tanpa sempat mengeluarkan pedang dari sarungnya!"

Salah seorang dari pengawal rahasia istana itu memegang lehernya dengan wajah seperti baru saja menelan sesuatu yang pahit.

"Mati dengan leher tercekik dawai kecapi. Sungguh kematian yang sangat tidak enak..."

Mereka semua tinggal delapan orang sekarang. Semua berada di atas kuda perkasa. Berkumpul di perempatan jalan di kotaraja, yang pada tengah malam itu memang sudah menjadi sangat lengang. Saat itulah terdengar petikan kecapi dengan nada dan lagu sangat pilu. Meluruhkan hati siapa pun yang mendengar. Serentak para pengawal rahasia istana itu menarik pedang dari sarung di punggung.

93: Tawa Lirih dari Balik Kegelapan

Kemudian pada tengah malam itu terdengar bunyi tawa lirih di balik embusan angin yang menerbangkan daun-daun. Mereka menengok berkeliling mencari arah suara itu, tetapi hanya tawa itu yang tetap terdengar, kadang di sana dan kadang di sini... "Hai pembunuh!"

Salah seorang di antara delapan pengawal rahasia istana yang masih hidup itu berteriak lantang.

"Perlihatkan wajahmu, supaya bisa kami ringkus penjahat licik sepertimu!"

Belum selesai kata terakhir, dari balik malam telah datang melingkar-lingkar dawai panjang yang tentu saja tak terlihat, tetapi memperdengarkan dengung tipis yang cenderung membingungkan.

Srrrrrttt!

Dawai yang sangat tipis tetapi sekaligus sangat amat kuat itu telah menjerat leher pengawal rahasia istana dan menyentakkannya ke atas. Suatu bayangan berkelebat di arah pohon sawo. Berputar-putar sebentar, dan tampaklah pengawal rahasia istana yang gagah perkasa itu tergantung tanpa nyawa. Dawai yang sangat amat tipis, tetapi jauh lebih panjang dari sebuah dawai kecapi tentunya, telah melingkari lehernya sampai lebih dari dua puluh kali, mencekik erat tanpa ampun dan tidak pernah terkendurkan lagi. Ketika digantungkan ke pohon apalagi, berat tubuhnya telah mempererat cekikan itu. Karena tipis dan tajam, dawai itu menembus kulit leher, sehingga darah pun bertetesan dari sana, dan makin lama makin deras. Beberapa dari pengawal rahasia istana yang gagah perkasa itu memegang leher masing-masing dengan wajah membayangkan perasaan tidak enak. Terdengar lagi suara petikan kecapi, dan suara tawa lirih yang tidak menunjukkan kebahagiaan, sebaliknya perasaan getir atas nasib malang anak manusia. Tujuh pengawal rahasia istana yang masih tersisa itu segera berlompatan turun dari kuda, membentuk lingkaran dengan punggung mereka saling beradu.

Mereka melihat berkeliling, tetapi hanya angin yang berdesir menggoyangkan daun- daun pohon sawo. Kemudian terdengar suara yang tertawa lirih itu berlagu seperti gumam, sayup-sayup seolah datang dari tempat yang jauh.

para pengawal rahasia istana dua belas orang jumlahnya menyiksa pengamen tak berdaya

melemparnya ke jurang dalam tak terkira... siapa nyana suratan berbeda

pengamen disambar seekor naga

di perutnya terbaca kitab berbahaya kini penyiksa sanggup dibantainya

Lantas petikan kecapi itu berhenti. Syair lagu itu membuat wajah mereka pucat. Mereka teringat kembali peristiwa tiga tahun sebelumnya tersebut, dan menyadari kejahatan yang telah mereka lakukan. Keringat dingin terlihat mengalir di kening mereka. Namun bukan pengawal rahasia istana namanya, jika tidak mampu mengatasi ketakutan sendiri.

"Perlihatkanlah wajahmu pengamen, supaya kami lihat wajah bodohmu tiga tahun yang lalu!"

Terlihat sesosok tubuh berkelebat, begitu cepat, sehingga mata mereka tak pernah bisa menangkap sosok itu secara utuh, tetapi terpaksa mengikuti juga karena setiap saat bayangan itu dapat berkelebat mencabut nyawa mereka. Sosok itu terus berkelebat dari pohon ke pohon, berputar-putar mengelilingi mereka, dengan seperti sengaja memperlambat kecepatannya, supaya kelebatnya tetap bisa diikuti mata. Maka mata yang menatap terpaksa terus-menerus mengikuti gerakan itu, sampai mereka pusing mengikutinya, dan saat itulah sesosok bayangan berkaki buntung dari balik kegelapan menyambar ke arah mereka bagaikan burung hantu menyambar mangsa.

Dalam kegelapan, tujuh pedang terlempar ke udara, dalam waktu bersamaan sosok itu melecutkan dawai yang mengitari tujuh pengawal rahasia istana tersebut, dan

dengan sebat menariknya. Srrrrrttt! Ketujuh-tujuhnya segera terjerat erat oleh dawai yang tipis tajam menembus kulit, menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. "Aaaaaaahhhh!"

Belum hilang dari rasa terkejut atas serangan mendadak seperti itu, bayangan tersebut menyambar tujuh pedang yang turun kembali ke bumi, dan menancapkan pedang itu ke jantung pemiliknya masing-masing, hanya untuk segera menghilang kembali. Meninggalkan denting-denting kecapi yang merayapi udara malam...

Ketujuh pengawal rahasia istana itu mati dalam keadaan berdiri karena ketatnya dawai yang mengikat tubuh mereka sampai menembus kulitnya, dengan pedang menancap di jantung sampai kepada pangkalnya, sehingga saling menembus ke tubuh siapapun dan saling mengunci di belakangnya. Begitulah mereka berdiri saling memunggungi dengan tubuh saling tertancap, mata mereka terbuka dengan pandangan yang kosong.

Semenjak saat itu, apabila terdengar suara petikan kecapi di tengah malam, di dalam rumah akan terdengar suara bisik-bisik.

"Sssshh! Itu Pendekar Dawai Maut datang lagi. Letakkan mata uang dalam mangkuk sedekah di luar rumah, tidak usah keberatan, ia takpernah minta lebih dari harga sebuah lagu..."

Pengamen itu, setelah menghilang dan muncul kembali dengan kaki buntung, telah menjadi sakti mandraguna, tetapi ia hanya dapat mencari nafkah sebagai pengamen kecapi. Setelah peristiwa tewasnya para pengawal rahasia istana itu, dengan suara petikan kecapi sebagai penanda yang takteringkari lagi, ia takbisa lagi tampil mengamen secara terbuka. Hanya dengan cara itu, ia mendapatkan

sedekah dari siapapun yang dapat memahami keadaannya, setelah membawakan lagu-lagu getir dari balik kegelapan malam...

hidup dengan kaki buntung tanpa kawan sepanjang zaman mencari cinta takpernah untung nasib tentukan jadi buronan, o!

"Bagaimana ia bisa disebut pendekar, Ibu, kalau kerjanya hanya mengemis?"

"Oh, anakku, ia memang pantas disebut pendekar, karena untuk beberapa lama ia selalu muncul pada saat yang tepat untuk menolong yang lemah dan takberdaya." "Muncul?"

"Muncul artinya orang mendengarkan petikan kecapinya saja, dari kegelapan pula, tetapi cukup untuk membuat para penjahat lari lintang pukang."

"Sebegitu menakutkannya dia?"

"Penjahat mana yang tidak takut kepadanya, jika sangat sering para penjahat ini tiba-tiba saja sudah ditemukan tergantung di pasar, perempatan jalan, maupun gapura di batas kota, dengan dawai mengikat leher dan menembus kulitnya?" "Mengerikan..."

"Itulah dunia persilatan anakku, mengerikan, Berpikirlah seribu kali jika ingin menempuh jalan persilatan."

"Lantas kenapa Pendekar Dawai Maut itu menghilang, Ibu?"

"Itulah, Anakku, seperti semua pendekar lain yang mencari dan menguji kesempurnaan ilmunya, ia berangkat mengembara, dan karena ia tidak ingin malang

melintang di wilayah yang telah dikuasai Naga Putih, gurunya yang mulia, maka ia meninggalkan Javadvipa, mungkin untuk selama-lamanya."

Kini, jalanku dan jalan Pendekar Dawai Maut bersilangan. Apakah ia akan kembali lagi untuk menguji kesempurnaannya padaku? Aku tercenung membayangkan ketinggian ilmu silat para pendekar dunia persilatan. Jika Pendekar Dawai Maut jelas sampai hari ini takterkalahkan, maka seberapa tinggi lagi ilmu gurunya yang ternyata Naga Putih itu, satu dari anggota Musyawarah Sembilan Naga dalam dunia persilatan? Mendadak saja aku merasa ciut, dalam kenyataannya aku mengikut saja diombang-ambingkan arus di atas rakit ini tanpa berani mengambil tindakan, sedangkan Pendekar Dawai Maut mengembara sendirian di laut mahaluas di atas selembar papan.

Jadi bukan orang bersila yang tergambar dari garis cahaya hijau ketika kupejamkan mataku dalam ilmu pendengaran Semut Berbisik di Dalam Liang, melainkan seseorang yang kakinya buntung.

-o0dw0o-

Entah sampai di mana aku melamun, ketika Puteri Asoka menunjuk ke suatu arah. Langit telah menjadi ungu, tetapi cahaya belum merekah. Pada arah yang ditunjuk Puteri Asoka itu terlihatlah kerlap-kerlip cahaya dari suatu garis kehitaman.

Ah! Perkampungan nelayan!

"Tuan! Perkampungan Tuan! Perkampungan!"

Demikianlah Puteri Asoka meloncat-loncat di atas rakit. Kucoba menerka jarak, kurasa masih cukup jauh,

meski jika tampak kasat mata begini memang lebih terdapat adanya kepastian. Apakah aku meluncur saja ke sana pada pagi yang dingin dan sunyi seperti ini? Meluncur seperti ikan lumba-lumba sembari membawa Puteri Asoka ke sana, ataukah membiarkan rakit ini terseret arus dan terdampar dengan sewajarnya? Sebetulnya yang terakhir itu merupakan terbaik, tetapi aku tidak terlalu yakin apakah arus ini akan membawaku ke sana, karena bisa saja berbelok ke arah lain. Rakit ini memang belum terlalu dekat ke pantai, jadi keterdamparannya belum bisa dipastikan, dan ini berarti kami harus mencapai pantai tanpa tergantung kehendak alam. Tidak tergantung arus ini mau membawa kami ke sana atau tidak.

Puteri Asoka yang kegirangan melihat keraguanku.

"Ada apakah Tuan? Adakah sesuatu yang membuat Tuan ragu untuk mendaratkan rakit ini ke pantai?"

Aku tidak menjawab. Hanya menggeleng, karena sudah kuputuskan untuk menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit sahaja, hanya sedang kupikirkan akibatnya jika kami dipergoki di tempat yang tidak kukenal ini, karena segala sesuatunya tidaklah dapat kutebak sebelumnya.

Namun lagi-lagi perjalanan nasib tidak pernah bisa diduga, ketika Puteri Asoka berseru lagi.

"Tuan! Lihat!"

Dari balik kabut yang tersibak pada pagi yang langit keunguannya semakin muda itu, muncul kapal bercadik dengan layar terbentang yang sangat kukenal. Terdengar suara berteriak dari puncak layar.

"Ahooooiii! Rakit di haluan!"

Para awaknya muncul di dinding kapal. Wajah-wajah yang juga kukenal. "Naga Laut!"

Kapal itu menyerong dan melambatkan diri agar tidak menabrak rakit dan memberiku kesempatan melompat ke atas cadik, dan kemudian melenting ke dalam melewati selasar.

Pagi masih gelap, tetapi suasana kapal itu sudah menjadi hangat dan hiruk pikuk. Di atas geladak aku melangkah ke arah Naga Laut, yang melihatku sambil tersenyum-senyum. Di hadapannya kuberdirikan Puteri Asoka yang kubopong itu, dan aku membungkuk dengan tangan kanan bersilang di dada.

"Naga Laut! Awak kapalmu yang rendah menyerahkan kepada Tuan, Yang Mulia

Tuan Puteri Asoka!"

Naga Laut bergeming, meski tetap tersenyum, menepuk pundakku.

"Semua orang di sini memanggilku Nakhoda, Anak, dan bukankah dirimu sendiri memanggilku Bapak?"

Aku tidak bisa menjawab sepatah kata. Mungkin perasaanku terlalu meluap-luap setelah sekian lama terkatung-katung di laut dan mendadak saja bertemu dengan kawan-kawanku.

Nakhoda memandang Puteri Asoka, yang berdiri dengan kaku, meski tetap anggun, di antara para pelaut yang bertubuh serba besar itu. Nakhoda lantas membungkuk dengan takzim, seraya menyilangkan tangan kanannya di dada.

"Selamat datang di atas kapal patik yang sederhana ini Tuan Puteri, hambamu yang rendah memohonkan maaf atas segala kekurangan."

Puteri Asoka, meski masih berusia 12 tahun, sungguh kentara betapa terdidik dan berperadaban.

"Paman yang Terhormat," katanya, "janganlah merendah bagaikan seorang hamba kepada diriku. Daku bukanlah puteri raja, hanya seorang anak perempuan yang terlunta-lunta dan malang nasibnya sebelum ditolong oleh Tuan pendekar yang tidak bernama ini. Taklayak diriku menerima penghormatan yang bagaimanapun jua." Naga Laut tampak terpesona oleh jawaban Puteri Asoka, dan merasa pantas telah mengerahkan segenap daya untuk memburunya.

"Dengan segala hormat Tuan Puteri, janganlah merasa sungkan. Telah sahaya terima julukan bajak laut demi segala perongrongan wibawa Srivijaya, tiada lebih tiada kurang demi negeri Muara Jambi jua adanya. Semua ini, mungkin tak bisa dipahami Tuan Puteri hari ini, tetapi itu bukanlah masalah, kini istirahatlah Tuan Puteri, mohon ampun atas keberadaan kapal ini."

Lantas pagi menjadi agak lebih terang. Semua kawan tak ada yang ketinggalan ingin memelukku. Pangkar, Darmas, Daski, Markis, tertawa gegap gempita menyambutku. "Kami sudah mengira dikau tewas oleh gerombolan Samudragni! Itulah sebabnya kami berangkat memburu ke arah ini! Apakah yang dikau alami sehingga terkatung-katung di atas rakit begini, wahai pemuda Javadvipa yang takbernama?"

Maka kuceritakan semua yang telah kualami sejak diriku terpisah dari mereka, ketika mereka ajak orang-orang yang mengaku berasal dari Muara Jambi itu masuk ke dalam

rumah panggung. Tentu tidak kuceritakan segala sesuatu yang kiranya akan menunjukkan diriku sebagai orang persilatan, aku hanya menceritakan betapa segala peristiwa itu berlangsung seolah-olah sebagai suatu kebetulan, dan bukan hasil dari kemampuan diriku.

"Jadi, bagaimana kalian dapat mencari aku di arah ini?"

Maka silih berganti mereka bercerita, apa yang terjadi setelah kepergianku hari itu.

"Mula-mula kami dengar apa yang disampaikan orang-orang Muara Jambi itu. Dari mereka kami dapatkan kepastian bahwa memang telah seratus tahun ini, sisa-sisa bangsawan Jambi Malayu telah membangun jaringan rahasia dalam kedatuan Srivijaya, dan selama seratus tahun itu pula telah mereka pertahankan kemurnian darah bangsawan Jambi Malayu dalam tekanan peleburan darah dari Srivijaya." "Namun selama seratus tahun itu pula, secara turun temurun pihak kedatuan Srivijaya terus mengawasi para bangsawan Jambi Malayu, yang meski berbaur ke dalam masyarakat tetap terawasi berusaha mempertahankan kemurnian darah dengan perkawinan hanya di antara mereka; setidaknya, meski bukan dengan bangsawan, tetapi dengan warga Jambi Malayu yang setia dan berasal dari Muara Jambi. Dari siasat ini terlahirkan Puteri Asoka yang sahih menduduki kursi singgasana kerajaan Jambi Malayu jika mampu berdiri kembali."

"Kemudian mereka pastikan bahwa sejumlah utusan telah dikirim ke Javadvipa, untuk mencari hubungan dengan orang-orang Mataram, yang dengan segera dikirimkan pula orang-orang untuk mengejarnya. Pula diketahui bahwa dalamn seratus tahun terkumpul harta karun yang cukup untuk menggalang sebuah

pemberontakan, termasuk membangun pasukan yang terlatih dan kuat untuk mendukungnya."

"PERKEMBANGAN berlangsung sangat cepat, karena orang-orang Malayu Jambi mengerti jika selama ini diri mereka memang diawasi, bahkan kemudian lantas bisa membaca makna pengawasan tersebut, yang membuat mereka ambil keputusan mendadak untuk berangkat segera dengan hanya sehari persiapan, yang ternyata juga tak lolos dari pengawasan meski agak terlambat. Kapal mereka telah berada di tengah laut ketika para pengawal rahasia istana menyergap ke pelabuhan di kotaraja."

"Hanya sampai di sini orang-orang Muara Jambi yang menanti berita di Kota Kapur itu mengetahui perkembangan, dan mereka mengandaikan bahwa Naga Laut yang selama ini sebetulnya berjuang untuk Muara Jambi, dan pagi itu tampak mendarat mungkin mengetahui sesuatu yang terjadi di selat pada malam sebelumnya. Suatu perkiraan yang tepat karena kita memang menjumpai kapal bernasib malang yang kita sempurnakan itu."

"Mereka sangat terpukul. Mereka terdiam. Mereka menitikkan airmata dengan tubuh bergetar mendengar segala hal yang kemudian disampaikan oleh Naga Laut sendiri. Bara kehidupan yang telah dipelihara selama seratus tahun bagaikan mendadak padam oleh berita itu, tetapi yang kemudian menjelma nyala lilin dalam kegelapan ketika mendengar bahwa yang disebut Asoka, kemungkinan besar masih hidup dan diculik."

"'Naga Laut!' kata mereka kemudian' 'Beri kami petunjuk, agar dapat kami temukan dan hancurkan para penculik Puteri Asoka junjungan kami!'" Saat itu kami beritahukan kepada nakhoda semua hal yang telah didengar dirimu dan Daski di kedai, dan bahwa dikau telah membuntuti seseorang yang telah memata-matai kita

semua, dan kami duga tentu ada hubungannya dengan segala peristiwa belakangan ini. Kami juga menceritakan peristiwa yang berlangsung di kedai, ketika seseorang tiba-tiba tewas setelah sebelumnya tampak seperti tercekik-cekik dengan mata melotot ke arahmu, meski untuk ini tentu hanya kamu sendiri yang tahu."

"Setelah dirimu takjuga kembali, kami andaikan sesuatu memang terjadi yang erat hubungannya dengan peristiwa tersebut. Kami andaikan bahwa dirimu telah menemukan jejak, dan karena itu dirimu takkembali, tetapi kami taktahu apakah dikau menghilang karena mengikuti jejak ataukah mati terbunuh dalam penyelidikan itu. Kami mengkhawatirkan dirimu yang belum mengenal lingkungan dan tidak terbiasa dengan kelicikan dunia yang memang kejam dan takberperasaan."

"Maka nakhoda menyebar kami semua dengan segera ke segenap penjuru Kota Kapur untuk menggali keterangan, mencari petunjuk, dan mengendus segala sesuatu yang mungkin mengarahkan kami. Pada malam hari Daski berhasil menemukan dan memaksa orang yang berbicara di kedai itu, bahkan terpaksa sedikit menyiksanya agar ia bicara lebih daripada yang telah disampaikannya di kedai itu. Dari sana ia mengaku bahwa hanya mendengar semuanya dari seorang ipar yang mabuk sehabis turun dari kapal. Sedangkan iparnya ini adalah anak buah bajak laut Samudragni."

"Pada saat yang bersamaan Pangkar yang menyelidik sampai ke sebuah teluk tersembunyi, mengetahui dari seorang pencari kayu bahwa sebuah kapal telah berlayar setelah malamnya berlabuh dan menurunkan entah apa ke dalam gua-gua di dalam bukit karang. Kami bayangkan bahwa dirimu telah sampai ke tempat

tersebut setelah Pangkar temukan buluh mengambang, yang potongannya jelas akibat perbuatan manusia. Suatu kemungkinan yang hanya dapat berlangsung dalam tindakan penyusupan."

"Tentu bukti ini tidak cukup meyakinkan bahwa dikaulah yang telah melakukannya, tetapi tidak terdapat perkara lain di Kota Kapur ini, kecuali urusan yang sedang kita hadapi tersebut. Kemudian kami temukan ipar yang mabuk itu, yang sebetulnya merupakan mata-mata Samudragni untuk mengetahui perkembangan Kota Kapur, jadi tidak ikut berlayar ke mana-mana. Dari dialah Samudragni mengetahui pentingnya kedudukan Puteri Asoka, yang semula tidak diketahui Samudragni."

"Dia mengetahuinya sebagai penerima merpati pos dari seberang laut, dari kotaraja tepatnya. Merpati pos pertama menyampaikan tugas pembantaian, merpati pos kedua menanyakan kepastian tewasnya Puteri Asoka, yang baru diterimanya setelah kembali dari laut. Maka baru kemudian Samudragni memahami pentingnya arti Puteri Asoka. Untuk pertama kalinya ia melaut dan menyaksikan pembantaian itu, yang telah membuatnya terpaksa minum tuak dan bicara melantur, hanya untuk didengar adik isterinya, yang kemudian kita dengar membual di kedai. Bual bagi para pendengar, tapi sangat berguna untuk kita!"

94: Menuju Kotaraja

SEBETULNYA aku tidak mampu bermain sulap, tetapi aku tentu mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti oleh mata, dan memang dalam diriku terwariskan perbendaharaan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan yang pada dasarnya tidak pernah kupelajari sama sekali. Apa yang telah diceritakan Daski kepada mereka? Sebenarnyalah belum terpecahkan keberadaan penyihir di kedai yang berusaha menyihirku waktu itu.

Siapakah dia? Apakah dia mengenalku? Untuk apa dia berusaha menyihirku? Daski yang mungkin dapat membaca berlangsungnya pertarungan sihir tentu mengetahui apa yang kulakukan. Dia katakan bahwa di luar Javadvipa ilmu sihir adalah mainan kanak-kanak. Mengapa tidak? Bukankah pernah kudengar cerita tentang prasasti di Kota Kapur yang dapat mengutuk itu?

Aku berpikir keras. Kepada Daski telanjur kuakui betapa aku memang memiliki ilmu sihir, meski tanpa sengaja. Kemungkinan besar apa yang telah disaksikannya di kedai pun diceritakannya pula, meski takdapat kutebak seberapa jauh Daski

sanggup menembus dunia dalam wilayah sihir itu untuk mampu mengetahui seluk beluk ilmu sihirkuósedang aku sendiri pun taktahu seluk beluk ilmu itu. Segala sesuatu berjalan dengan sendirinya, seperti baru kuketahui di kedai saat itu, bahwa ilmu-ilmu sihir dalam diriku itu akan tergerak menanggapi, tanpa harus dirapal atau dibaca mantranya sama sekali, saat mengalami serangan ilmu sihir. Bahkan tanggapan itu telah menyesuaikan diri dengan jenis ilmu sihir yang menyerangnya. Takbisa kubayangkan kesaktian Raja Pembantai dari Selatan dengan ilmu-ilmu ini. Sekarang aku sudah lupa kenapa bisa mengalahkannya. Mungkinkah dulu sebenarnya ia hanya mengalah?

"Ayo! Anak muda tanpa nama! Berikan kami pertunjukan kalau begitu!"

Apa yang harus kulakukan? Kulirik Daski. Ia tak berkata apa-apa, artinya ia tidak mendesakku untuk memperlihatkan ilmu sihir itu. Aku merasa lebih wajar memanfaatkan ilmu silatku, tetapi aku pun tidak merasa nyaman harus memamerkannya di depan kawan-kawan seperti itu.

Keadaanlah yang kemudian menolongku, ketika Naga Laut muncul dari balik kerumunan awak kapalnya kepada diriku.

"Ada apa ini? Ayo sudah! Kembali ke pekerjaan masing-masing! Anak muda takbernama ini tentu belum makan! Berikan apa yang kita punya! Terapung-apung dua belas hari di lautan tentu bukanlah hal yang menyenangkan!"

Kerumunan itu bubar. Naga Laut menghampiriku.

"Gantilah bajumu itu, Anak, sayang sekali kita tidak punya sesuatu yang pantas untuk Putri Asoka."

"Berikan saja pakaian seperti kita, Bapak, betapapun kini Putri adalah bagian dari kapal ini."

Naga Laut mengarahkan kapalnya menuju kotaraja, dengan maksud mencari orang- orang yang telah memerintahkan secara langsung pembantaian di tengah laut itu. Mereka telah membawa sejumlah merpati yang mestinya dikirim kembali, karena pengurus merpati yang berada di Kota Kapur itu pun takpernah mengetahui nama-nama para pemesan pembantaian. Pesan-pesan dikirim lewat gulungan kain kecil yang diikatkan kepada kaki merpati. Segalanya dengan bahasa rahasia. Sehingga segala sesuatunya belum menjadi terlalu jelas.

Merpati-merpati hanya tahu tempat asalnya, jadi memang terdapat sejumlah merpati yang dipertukarkan melalui sejumlah utusan, agar pesan-pesan dapat dikirim dan saling berbalas dengan cepat menyeberangi selat, antara Kota Kapur dan kotaraja. Lantas kuingat cerita tentang keahlian memanah di kalangan pengawal rahasia istana, yang antara lain tujuannya adalah memanah burung-burung merpati dengan tugas rahasia seperti itu, tentu untuk memergoki pesan-pesan rahasia yang dibawanya.

Demikianlah kapal Naga Laut melaju dalam udara cerah menuju kotaraja. Selama perjalanan, Naga Laut bercerita kepadaku tentang Muara Jambi seperti dikenalnya, yang sebelum diserbu Srivijaya juga merupakan negeri makmur beradab dan berbudaya tinggi.

"SUNGAI Batanghari berkelak-kelok seperti naga raksasa dan pada setiap kelokan itu, Anak, dari sungai bisa dikau lihat arca-arca terindah yang pernah dibuat orang di Suvarnabhumi. Arca Buddha, arca Prajnaparamita, arca Avalokitesvara, arca Gajasimha, dan arca padmasana. Namun arca-arca yang terindah itu telah dirusak oleh orang-orang yang cemburu kepada keindahannya, karena meskipun manusia memang lebih mulia daripada batu, kejahatannya telah membuat manusia itu merasakan dirinya lebih buruk dan semakin buruk di antara karya-karya terbaik yang pernah dihasilkan manusia.

"Jika dikau saksikan arca-arca itu sekarang, Anak, sepuluh arca Buddha ada yang tinggal potongan kaki maupun tangannya. Gaya pahatan mereka sama, terutama pakaiannya, berupa jubah tipis yang menutupi sebelah atau kedua belah bahu, panjangnya sampai di atas mata kaki, dan di bawah jubah ini masih ada kain lagi yang lebih panjang dari jubahnya. Namun tangan mereka terpotong-potong begitu rupa sehingga tidak semua sikap tangannya, yakni mudra, dapat diketahui. Tujuh arca terbuat dari batu pasir, dan tiga sisanya terbuat dari logam, yakni perunggu dan perunggu berlapis emas.

"Di antara yang tertua dari arca-arca Buddha itu, yang juga cara pemakaian jubahnya menutupi kedua bahu, adalah gaya pengarcaan yang sama dengan gaya seni Pala dari bagian timur Jambhudvipa dari masa sesudah dinasti Gupta. 1)

Namun para seniman Muara Jambi tidak mengikuti begitu saja gaya Jambhudvipa, karena mereka pun memiliki pandangannya sendiri, tentang yang indah dan tidak indah.

"Arca Prajnaparamita, jika dikau akan sempat melihatnya, Anak, meski tampak indah penggarapannya, kepala dan kedua lengannya sudah hilang sama sekali. Orang-orang tua masih bisa bercerita tentang arca itu, betapa wajahnya cantik sekali." 20

Naga Laut matanya menerawang menentang angin, seperti terlihat olehnya bentuk utuh arca itu: Seorang dewi yang duduk bersila vajrapayanka, yakni kaki bersilang dan kedua telapak kaki menghadap ke atas; bertangan dua dalam sikap vyakhyanamudra atau chinmudra, yakni ibu jari dan telunjuk kanan membentuk lingkaran, jari yang lain ke atas, tangan kiri di bawahnya, keduanya di depan dada; di sebelah kiri badan terdapat teratai dengan kitab di atasnya. Sikap tangan vyakhyana menggambarkan sikap berbicara atau memberi penjelasan. 3)

"Arca itu terletak di samping kiri pintu masuk sebuah candi," ujar Naga Laut mengingat-ingat lagi, "duduk bersila vajraparyanka, tanpa sandaran arca di bagian belakangnya. Tidak ada lagi laksana yang tampak di sini, karena pecah pada bagian kanan kiri badan, tetapi pada salah satu sisi masih tampak tangkai teratai. Meski tidak utuh lagi, nilai seninya tetap tinggi, seperti terlihat dari kehalusan penggarapan lipit-lipit ujung dan tepian kain yang menutup seluruh lapik arca. 4)

"Delapan arca Avalokitesvara dari perunggu! Mahkota meninggi dengan hiasan raya dan rambut ikal terurai pada kedua bahu, dengan cara berdiri dalam sikap tribhanga, kali

ini gayanya membuktikan hubungan Muara Jambi dengan Jambhudvipa bagian selatan." 5)

Tentu pernah kupelajari perihal Avalokitesvara sebagai salah satu bodhisattwa, yakni tingkatan sebelum menjadi Buddha. Bodhisattwa merupakan kelompok dewa yang berasal dari kelima Dhyani-Buddha atau Tathagata. Sebuah cerita mengatakan, Dhyani-Buddha Amitabha setelah berhenti samadhi memancarkan sinar putih dari mata kanannya dan keluarlah Padmapani atau Avalokitesvara itu sendiri. Jadi Avalokitesvara itu adalah anak rohani Amitabha dengan saktinya yang bernama Pandara.

AVALOKITESVARA adalah bodhisattwa paling dikenal di antara para dewa Mahayana, dianggap menguasai alam semesta pada masa Buddha Gautama sampai munculnya Maitreya, yakni Buddha yang akan datang. Masa itu termasuk putaran waktu atau kalpa masa kini yang disebut Bhadrakalpa. Avalokitesvara justru menolak untuk mencapai nirvana, tujuan segenap penganut Buddha, karena melihat masih sangat banyak orang belum bisa mencapainya. Maka Avalokitesvara memilih tetap tinggal, supaya dapat membantu manusia untuk menemukan jalan kebenaran yang akan membawanya ke nirvana. Ia berkorban tak menuju nirvana, karena kasih dan cintanya kepada manusia. Sikapnya ini membuat ia selalu dipuja dan diseru untuk dimintai pertolongan saat manusia berada dalam kesulitan.

Bagiku, sangat menarik bahwa seruan-seruan kepada Avalokitesvara menggambarkan bahaya yang biasa dialami oleh para pedagang dan para pendeta Buddha. Avalokitesvara menjadi pelindung para pedagang dan pendeta Buddha yang banyak melakukan perjalanan, termasuk penjelajahan di lautan. Arca-arca logam

berukuran kecil dibuat untuk keperluan pemujaan dalam perjalanan seperti itu. Aku baru sadar bahwa pada puncak lunas kapal Naga Laut ini juga terukir bentuk Avalokitesvara, sebagai tokoh yang mengenakan busana dan perhiasan seperti raja, dan juga memakai mahkota. Laksana-nya adalah aksamala atau tasbih dan teratai merah yang disebut padma, yang membuatnya disebut juga sebagai Padmapani. 6)

Delapan arca yang dikisahkan Naga Laut itu tergolong kelompok chala, yakni bisa dipindah-pindahkan, yang menunjukkan terdapatnya pergerakan dalam pemukiman, tetapi yang semuanya tak pernah jauh dari daerah aliran sungai.

"Begitulah, Anak, arca gajah terdapat tiga buah, lambang kekuatan, sifat jantan dan kebijaksanaan, di punggungnta terdapat singa, tetapi singa ini juga sudah hilang entah ke mana. Ya, arca gajasimha, kami juga bisa membuatnya, semula terletak di kanan dan kiri pintu candi, kini tergeletak di sembarang tempat, takterawat dan rusak, merana sampai meneteskan airmata!"

Arca tidak bisa menangis, tetapi kutahu Naga Laut yang termasyhur sebagai penghancur kapal-kapal Srivijaya itulah yang hatinya menangis. Kerinduan dan kesedihan atas nasib tanah airnya bagaikan mendadak saja menguak, mengharu biru begitu rupa.

Ia masih terus berbicara dengan penuh kenangan tentang padmasana, lapik berhiaskan kelopak bunga teratai dengan lubang di tengah yang dapat digunakan sebagai alas arca; juga yang tidak berlubang sehingga menjadi alas untuk meletakkan sesajian; stupa yang tergunakan sebagai stambha, sejenis tiang pemujaan sebagai bagian empat makara.

"Makara-makara terindah! Berserakan seperti batu tanpa guna!"

Kurasakan nada kesedihannya, yang agaknya tak tergantikan oleh penghancuran kapal-kapal Srivijaya. Enam makara tersebar di berbagai tempat di Muara Jambi: Makara dengan tokoh laki-laki di dalam mulutnya, setidaknya ada tiga -tokoh laki- lakinya membawa gada dan pasa atau tali jerat, berbentuk membulat, bertaring atas dan bawah, belali melengkung, mata bulat menonjol, berhiaskan sulur, pada sisi kanan dan kiri terdapat hiasan seperti sayap burung.

"Tapi salah satunya, gada dan pasanya sudah aus takterlihat lagi!"

Naga Laut, yang oleh kedatuan Srivijaya hanya dikenal sebagai bajak laut berbahaya, begitu rinci perhatian dan ingatannya kepada benda-benda seni, yang tentu saja merupakan sarana igama. Masih disebutkannya makara dengan untaian bunga dan malai terjulur di dalam mulutnya. Di bawahnya terdapat kinnara, makhluk berkepala manusia dan berbadan burung, yang juga telah aus. Makara ini bertaring, tetapi tampak halus, matanya sipit, kecil, diperhiaskan dengan sulur-suluran.

Bahkan diingatnya rincian sebuah arca tanah liat yang kecil, menggambarkan wajah manusia yang alisnya tipis melengkung panjang, matanya terbuka berbentuk lonjong, mulutnya setengah terbuka, pada kedua sudut bibir ada lubang,ÄÎsebetulnya ada taringnya dulu di situ. Pada telinga kirinya terdapat sebagian hiasan telinga, pada dahinya terdapat bulatan dengan titik di tengahnya, sementara di atas bulatan terdapat sisa-sisa jamang. 7)

"Bapak ingat semuanya!"

"BEGINI Anak, umurku sekarang enam puluh tahun. Jika sekarang kita berada pada

796, berarti aku dilahirkan 736, sedangkan pada 690 saja kerajaan Jambi Malayu sudah tiada lagi.8) Namun semangat perlawanan itulah, Anak, ditiupkan kepada setiap jiwa secara turun-temurun, sehingga Srivijaya dengan segala kekuasaan tidak

pernah bisa tetap tinggal tenang. Lagipula, kenapa harus dilupakan Anak, jika kedatuan Srivijaya sendiri dengan bangga menatahkan penyerbuannya pada batu?" Naga Laut ternyata mengingat sebagian dari prasasti yang terdapat di Kedukan Bukit, di tepi sungai, di arah barat daya kotaraja:

Kemakmuran! Keberuntungan! Pada tahun Saka 605, hari ke sebelas paro terang bulan Waisakha, Sri Baginda naik kapal untuk mencari kesaktian. Hari ketujuh paro terang bulan Jyestha, raja membebaskan diri dari (...). Ia memimpin bala tentara

yang terdiri atas dua puluh ribu orang menggunakan perahu, pengikut yang berjalan kaki sejumlah seribu tiga ratus dua belas orang tiba di hadapan (Raja?), bersama-sama, dengan sukacitanya. Hari kelima paro terang bulan (...), ringan, gembira, datang dan membuat negeri (...) Srivijaya, sakti, kaya (…) 9)

"Kebanggaan buat para penakluk barangkali, tetapi sama sekali tidak bagi yang telah diserang dan dihancurkan, yang dalam kenyataannya selalu melakukan perlawanan. Jika tidak bersenjata, setidaknya dalam kehidupan sehari-hari; dan jika itu pun tidak maka masih dapat melakukannya dalam impian."

Aku tertegun.

"Jangan tertawa dahulu, Anak, dalam penindasan manusia harus melakukan segalanya agar tetap hidup. Dalam keadaan tertindas, impian adalah suatu sumbangan penting bagi siapa pun yang bertekad untuk tetap menegakkan kepala." Prasasti itu memang bukan tentang penaklukan Jambi-Malayu, tetapi bala tentara yang disebutkan di sana itulah yang telah ditafsirkan Naga Laut telah menimbulkan kehancuran di mana-mana di Muara Jambi.

Begitulah Naga Laut, seperti juga pendekar Naga Emas, adalah nama yang digunakan turun temurun demi tujuan hidup di dunia yang sama. Namun anak buah mereka berubah. Jika Naga Laut I, sebagai salah satu bekas panglima Jambi- Malayu, ketika menyempalkan diri sebagai warga Srivijaya dan memilih untuk selamanya merongrong kewibawaan Srivijaya memiliki anak buah dari suku bangsa yang sama, yakni warga keturunan Jambi Malayu; maka semenjak kepemimpinan Naga Laut II, awak kapalnya lambat laun semakin beragam.

Bajak laut selamanya merupakan orang-orang sempalan yang semula terasing dari masyarakatnya. Mereka tidak perlu memiliki sifat jahat untuk menjadi bajak laut, cukup asal tidak mendapat tempat karena berbagai macam alasan, dan merasa

nyaman di antara kumpulan manusia berbagai suku bangsa tersebut, bergabunglah mereka ke sana.

ORANG-ORANG yang terbuang, merasa nyaman dalam kumpulan orang-orang terbuang, dan bersedia melakukan apa pun demi kumpulannya yang terbuang itu. Begitulah mereka mengembara bersama dalam satu kapal, menjelajahi dunia dan mengarungi pelosok-pelosoknya; bertarung, berperang, dan berjuang dalam suka dan suka

bersama, yang membentuk ikatan kesetia kawanan yang luar biasa di antara mereka, melebihi ikatan saudara.

Bahwa kini mereka menuju kotaraja untuk mencari jejak otak pembantaian, tidak mesti diandaikan mereka turuti sepenuhnya kehendak Naga Laut III, yang selalu membagikan hasil jarahannya kepada orang-orang miskin, takpernah melakukan pemerkosaan, dan hanya membunuh jika jiwa terancam. Mereka juga berkepentingan bahwa samudera tidak harus dikuasai siapapun yang bermaksud memaksakan kehendaknya.

Telah kuceritakan bahwa untuk mendapatkan nafkah mereka berdagang seperti para pelaut lain, tepatnya berdagang dan menyediakan jasa angkutan, baik di antara pulau-pulau dui Suvarnadvipa maupun ke wilayah yang lebih luas di luarnya, antara bagian selatan Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa. Dalam jalur itulah mereka berebut tempat dengan kapal-kapal lain dari Srivijaya, dan tanpa alasan apapun Naga Laut memang akan selalu menyerangnya.

"Begitulah kehidupanku, Anak, aku tak bisa menghindar untuk berjuang dan berbakti untuk negeriku yang terjajah. Jika aku harus mati di lautan seperti ayahku, atau mati dalam penjara bawah tanah seperti kakekku, biarlah aku mati, asal jalan hidupku tetap tegas dan jelas, yakni melakukan segala tindakan untuk menyatakan, bahwa samudera bukanlah hak milik kedatuan Srivijaya!"

Langit terang. Kapal melaju. Naga Laut memerintahkan agar Putri Asoka diurus dengan. Bagi Putri itu telah disediakan bilik para awak kapal yang sudah dikosongkan. Hanya dirinyalah kini menempati bilik itu, tertidur bersama nasibnya yang belum menemukan titik terang.

Aku sedang memperhatikan lumba-lumba berloncatan mengiringi kapal, ketiga pengawas di puncak layar berteriak.

"Hoi! Tiga kapal di depan!"

Kami berloncatan ke haluan. Tampak tiga kapal berbendera kedatuan Srivijaya!

95: Tenggelamnya Tiga Kapal Srivijaya

KETIGA kapal Srivijaya itu mendekat dengan kecepatan penuh, yang tengah langsung menuju kapal ini, yang dua lagi masing-masing bergerak menyerong ke kiri dan ke kanan dengan rencana yang terbaca dengan jelas, yakni keduanya akan berbelok kembali untuk menyerang dari kiri dan kanan. Kapal Naga Laut akan segera terkepung, tetapi kulihat nakhoda kami itu begitu tenang. Ketiga kapal itu sama jenis maupun ukurannya dengan kapal ini, sehingga kuperkirakan jika setiap kapal mampu memuat 25 orang, maka setidaknya terdapat 75 orang yang harus kami hadapi, dalam pertempuran yang akan membabi buta sekali.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kapal Naga Laut adalah kapal yang paling diburu oleh armada Srivijaya. Kapal Naga Laut biasanya sangat lincah. Sehabis menyerang, ia dapat segera menghilang sebelum kapal lain datang. Namun kali ini kapal Naga Laut membawa banyak muatan rempah-rempah untuk mereka perdagangkan ke mancanegara, jauh di luar Suvarnadvipa. Sebaliknya, kapal-kapal Srivijaya ini bukan hanya kosong, melainkan sangat mungkin lambung kapal diisi pasukan tambahan. Apakah mereka memang sudah mengincar kapal Naga Laut? Kukira Naga Laut sangat berhati-hati menjaga kerahasiaan perjalanannya. Ataukah hanya kebetulan? Kukira tidak juga, karena serangan ini tampak jelas

sebagai serangan yang siap dan sudah diperhitungkan. Apakah yang telah terjadi?

Nakhoda memberi perintah ke sana kemari.

"Pangkar! Jaga sisi kiri! Markis dan Daski! Jaga sisi kanan! Darmas! Jaga Putri Asoka! Anak! Jangan jauh dariku! Siapkan senjatamu! Setiap orang akan menghadapi tiga orang! Serang lebih dulu sebelum mereka menyerang kita!"

Dengan cepat awak kapal bergerak dan terkelompok menjadi tiga, masing-masing dengan Pangkar, Markis, dan Naga Laut itu sendiri sebagai kepala regu. Mereka mempersiapkan anak-anak panah yang sudah direndam dengan racun, dan anak- anak panah itu kuperhatikan ternyata bergerigi. Sekali tertancap tidak akan bisa

dicabut kembali, sehingga racun yang dibawanya terjamin segera bekerja tanpa terputus. Mereka berlindung di balik dinding kapal, supaya takbisa diserang lebih dulu.

DENGAN berbisik-bisik, seorang awak menjelaskan kepadaku bahwa mereka akan menyerang setelah panah-panah dilepaskan, karena dengan jumlah yang lebih sedikit harus mampu menguasai keadaan.

"Racun dalam panah-panah ini membuat orang langsung mati," katanya.

Jarak semakin dekat. Kulihat dengan kepercayaan diri sangat tinggi mereka siap menyerang. Seseorang bahkan berdiri dekat lunas kapal dengan tombak di tangan seperti berburu ikan hiu. Suatu tindakan gegabah karena merasa jumlahnya lebih banyak. Namun, betapapun, para awak kapal Srivijaya tetaplah mesti diandaikan sebagai pasukan yang terlatih dengan baik. Meskipun kedatuan itu terasalkan dari berbagai gerombolan bajak laut, setelah tiga

ratus tahun lebih tentulah menguasai ilmu pertempuran laut dengan lebih baik dari sebelumnya. Jadi Naga Laut pun tidak akan memandangnya remeh.

"Jangan lupa! Kejutkan mereka dengan serangan mendadak! Ini pertempuran antara hidup dan mati! Arahkan perahu kepada yang tengah segera!"

Mengikuti perintah Naga Laut, sebagian awak yang berada di kiri dan kanan berloncatan ke atas cadik dan mendayung. Tenaga angin pada layar dan tenaga dayung membuat kapal melaju lebih cepat dari kapal lawan. Naga Laut sungguh cerdik. Dari segi jumlah sudah jelas kedudukannya sangat lemah, meski begitu ia berusaha mengacaukan pemusatan perhatian lawan. Mereka berusaha mengepung, tetapi dengan kecepatannya sekarang, bukan saja ia akan mengejutkan kapal yang di tengah, melainkan juga membuat kedua kapal yang telah menjauh karena menyerong untuk berbalik mengepung itu kehilangan sasaran. Mereka terpaksa kembali ke arah semula untuk mengejar kami, dan itu memerlukan waktu.

Saat ini kami sudah semakin dekat dengan kapal yang di tengah itu. Mereka tampak terkejut dan menghindari tabrakan. Siasat Naga Laut mengena! Kapal mereka akan melewati sisi kanan kami.

"Markis! Daski! Sisi kanan!"

"Siap Nakhoda!"

Saat lunas kapal mereka terbelok ke kiri karena menghindari tabrakan, dari kapal kami meluncur sebatang anak panah yang langsung menancap di dada orang yang memegang tombak di haluan.

"Aaaaaaaaaaa!"

Ia langsung jatuh ke laut dan kemungkinan sudah mati sebelum tubuhnya menyentuh air. Racun yang diolah dari tubuh makhluk-makhluk dasar laut, karena keterbatasan mereka menghadapi bahaya yang datang dari ikan-ikan besar, memang sangat berbisa. Belum lagi hilang terkejutnya, ketika kapal secara utuh berada di sisi kanan, seluruh regu di sisi kanan mendadak berdiri dan melepaskan anak-anak panah mereka yang beracun.

Jep! Jep! Jep! Jep!

"Aaaaarrrggghhh!"

Pasukan Srivijaya yang telah siap dengan tombak dan golok tiada mengira serangan akan datang lebih dulu seperti itu. Semula mereka berada dalam kedudukan menyerang, mereka taksiap untuk mendadak diserang.

Markis dan Daski memimpin regunya untuk menyerang masuk ke kapal.

"Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

Mereka berlompatan seperti kera di atas cadik kapal lawan, dengan lincah menghindari dan menangkis anak-anak panah yang dilepaskan. Lantas mengamuk dengan dua belati panjang melengkung begitu menginjakkan kaki di geladak.

"Bantai! Bantai! Bantai!"

Dalam sekali ayun kedua senjata Markis memakan korban. Disusul Daski yang berkelebat melewati selasar, berayun di atas tali, dan turun juga dengan dua belati panjang melengkung yang sekali putar merobek dua lambung lawan. Mereka rubuh sembari menghamburkan darah serta isi perut mereka di lantai geladak.

"Aaaaaakhh!"

"Aaaaakkkhhh!"

"Aaaaakhkh!"

"Aaaaakh!"

Para awak kapal yang telah menyusul Markis dan Daski, dengan segera menetak- netakkan senjata mereka dengan ganas. Para awak kapal Srivijaya menjadi panik dan suasana semakin hiruk pikuk. Anak buah Naga Laut semuanya mengandalkan

kepandaian mereka berayun pada tali temali layar untuk melayang kian kemari, dan hanya melepaskannya ketika melayang turun untuk menikam.

"Aaaarrgghh!"

Jerit kematian terdengar di mana-mana.

DALAM pertarungan di atas kapal yang penuh sesak seperti itu, justru yang jumlahnya lebih sedikit jauh lebih diuntungkan, selama dapat bergerak cepat dan memanfaatkan ruang dengan cerdik. Itulah yang terjadi dalam pertempuran ini. Pihak Srivijaya menyerang dengan tiga kapal, tetapi gerakan kapal Naga Laut telah membuatnya jadi pihak yang diserang dengan mendadak, sedangkan serangan mendadak selalu lebih menguntungkan.

Aku bergerak ingin membantu. Namun Naga Laut menahanku dengan tangannya. Ia menganggapku belum berpengalaman, meski pelaut-pelaut berpengalaman telah berada di atas kapal yang mengarungi dunia setidaknya sejak usia 15 tahun. Nakhoda itu betapapun belum menganggapku seorang pelaut, apalagi bajak laut yang selalu siap tempur, meskipun ceritaku meskipun tidak lengkap semestinya dapat dianggap sebagai ujian yang bagus bagi kemampuanku.

Aku menurut, tapi kuperhatikan pertarungan di atas kapal. Kurasa pasukan Srivijaya yang berada di atas perahu itu juga belum berpengalaman. Bukan saja mereka masih sangat muda wajahnya, tetapi juga sama sekali tidak sigap menghadapi para bajak laut yang sangat mahir bertempur di atas kapal ini. Cukup dengan lima orang bergelayut ke sana kemari pada tali layar dan dua lagi melenting-lenting di atas geladak, pasukan Srivijaya di kapal itu telah diobrak-abrik. Seriap kali bergelayut turun, seorang bajak laut dipastikan memakan satu sampai dua korban, dengan belati panjang melengkung yang seolah-olah diciptakan hanya untuk menyobek perut itu. Mereka yang di bawah terbingungkan oleh para lima bajak laut yang berayun sekaligus di berbagai tempat untuk mencabut nyawa dengan ganas. Sementara kepala mereka selalu menengadah ke atas, dua bajak laut yang melenting-lenting di atas geladak berkelebat menyobek perut mereka tanpa ampun. Dalam sekejap kapal itu telah berubah menjadi pemandangan bencana. Geladak berwarna merah oleh darah, mayat bergelimpangan dalam keadaan mengenaskan, yang belum mati mengerang-erang tanpa harapan akan tetap hidup. Para bajak laut

tidak memberi ampun bagi yang setengah mati, mereka segera dihabisi. Hanya dengan tujuh orang melompat ke dalam kapal, lebih dari separo isi kapal yang berjumlah 25 orang itu telah ditewaskan. Sisa lima orang yang masih hidup tampak tersudut. Mereka masih memegang pedang dan tombak mereka, tetapi wajahnya jelas tidak mempunyai harapan. Mereka lepaskan senjata mereka, dan bersujud sambil berteriak.

"Samudragni! Ampuni kami! Jadikanlah kami pengikutmu!"

Para bajak laut saling berpandangan. Kapal-kapal Srivijaya ini rupanya dikirim untuk menangkap Samudragni, yang tidak mereka ketahui betapa kapalnya sudah dihancurkan badai puting beliung dan Samudragni sendiri lenyap ditelan sumur pusaran di tengah lautan.

Namun tiada waktu berpikir. Naga Laut memberi tanda. Maka dari kapal kami berlesatan panah-panah api ke arah layar maupun berbagai sudut kapal Srivijaya itu. Anak buah Naga Laut mengambil tikar, kain, dan apa saja yang mudah terbakar dan melemparkannya ke arah panah-panah api yang masih menyala ketika menancap di berbagai sudutnya. Lantas dengan segera mereka berlompatan kembali ke kapal, berayun dari tiang kapal itu langsung ke kapal kami.

Kapal itu tidak segera menyala ketika kami tinggalkan, tetapi setelah agak berjarak layarnya terbakar habis menimbulkan asap hitam. Kutahu Naga Laut berusaha menggetarkan hati pasukan Srivijaya yang berada di dua kapal lainnya. Kapal kami berputar haluan, dan berdasarkan arah angin bergerak ke arah yang berada di sebelah kiri kami lebih dulu, yang juga lebih dekat kepada kami. Kusaksikan betapa berat pekerjaan pemegang kemudi dan pendayung yang harus memutar arah kapal secepatnya. Mereka yang menyesuaikan layar pun menarik tali sampai lengan- lengan penuh rajah mereka tampak menggembung.

"Pangkar! Gunakan cara yang sama! Panah-panah siap! Markis dan Daski awasi perahu di kanan!"

Naga Laut sungguh penuh perhitungan melawan kapal-kapal yang lebih banyak itu. Perhitungan yang harus sesuai dengan kemampuan mereka menghabisi lawan secepat-cepatnya. Salah perhitungan berarti bencana bagi

pihak kami, karena lawan akan tiba saat kami masih bertarung. Namun kami sudah selesaikan satu kapal, dan

akan menghadapi kapal kedua. Pertarungan yang berikut ini harus lebih cepat lagi, karena kapal yang ketiga akan lebih cepat lagi tiba.

KINI kami sudah berhadapan. Kali ini Naga Laut tidak seperti

akan menabrakkan kapal, karena siasat ini pasti sudah diperhitungkan oleh lawan. Betapapun kapal-kapal ini adalah bagian dari armada Srivijaya yang menguasai lautan Suvarnadvipa. Betapapun banyak pengalamannya dalam pertempuran di lautan, Naga Laut tidak pernah ingin memandang rendah lawan. Naga Laut memberi tanda, dan segera panah-panah api berlesatan dari kapal kami ke arah layar mereka yang segera menyala, disusul panah-panah beracun yang memakan korban siapa pun yang menjadi lengah karena kebakaran itu. Dalam sekejap korban berjatuhan. Mereka yang bermaksud mencabut panah hanya berhasil melakukannya setelah merusak daging dan otot kawannya sendiri, yang karena racun anak panah itu pun sudah langsung mati. Belum hilang kepanikan mereka, kapal sudah menempel di samping kapal mereka dan para bajak laut berlompatan masuk dengan teriakan ganas. "Bantai! Bantai! Bantai!" Setidaknya sepuluh orang sudah tewas dengan panah menancap di tubuhnya ketika para bajak laut menyerbu, sehingga setiap bajak laut menghadapi dua orang dari pasukan Srivijaya di kapal itu. Sungguh pertarungan yang mengerikan, denting senjata, suara logam membacok daging, jerit kesakitan, dan gertak campur makian terdengar dalam kesunyian laut yang berangin. Namun kapal yang kedua ini berisi pasukan yang agaknya lebih berpengalaman. Maka para bajak laut yang bergelayutan

dengan memanfaatkan tali dan tiang layar segera mendapat tandingan. Mereka berhadapan dengan sejumlah prajurit

yang juga berayun-ayun dan bergelantungan mengejar. Kulihat pertarungan dengan cara bergelayutan seperti itu, kejar mengejar, sambar menyambar, dan suatu kali seorang bajak laut berhasil memutuskan tali yang digunakan berayun seorang prajurit ketika berpapasan. Prajurit itu berusaha memeluk tiang, tetapi seorang bajak laut lain yang berayun menendangnya sebelum ia sampai ke tiang itu, hanya untuk terlontar jatuh ke arah Pangkar, raksasa yang baru saja mengadu kepala dua orang sampai tewas. Tubuh yang jatuh itu disambutnya dengan tombak salah satu prajurit tersebut. Maaf, aku tidak sanggup menceritakan kelanjutannya. Sementara

itu, kapal yang ketiga sudah semakin dekat, bahkan telah lebih dulu meluncurkan anak-anak panahnya, meski tidak memakan korban. Panah

panah itu menancap pada perisai kami, dan belum ada balasan dari kami karena segalanya tergantung kepada nakhoda. Meskipun Naga Laut lebih dikenal sebagai bajak laut, cara bertempurnya tidak seperti bajak laut sama sekali. "Selesaikan cepat!" Naga Laut berteriak kepada anak buahnya di kapal kedua. "Bantu mereka!" ujarnya kepada regu Daski dan Markis di sisi kiri, yang segera berlompatan ke sana, "Biar kuhadapi kapal yang akan datang ini!"

Lantas kepada regu di bawah pimpinannya ia memberi perintah. "Siapkan panah!" Kami semua mementang busur ke arah kapal ketiga. Panah yang terpasang di busurku juga bergerigi dan beracun mematikan sekali. Dari kapal kedua kudengar makin banyak jerit kesakitan karena tusukan senjata tajam. "Jangan lepaskan kalau tidak mengenai sasaran, daripada panah itu dikembalikan ke arah kita!"

Kami membidik. "Kuambil yang di haluan!" teriakku. "Kuambil yang terdepan di selasar!" teriak yang lain. Kami sebutkan ini semua supaya tidak terjadi dua anak panah menancap pada satu sasaran. Demikianlah dengan sangat cepat setiap orang dari regu yang berada di bawah nakhoda meneriakkan sasarannya. "Lepaskan!" Naga Laut berteriak. Kulepaskan panahku ke arah prajurit berperisai yang berdiri di anjungan, siap bertempur dengan tombaknya. Ia memang sudah memasang perisai menutupi tubuhnya, sadar bahwa senjata andalan bajak laut adalah anak panah dalam pertempuran antar kapal, sebetulnya seperti dikenal para prajurit Srivijaya juga, tetapi yang setelah ratusan tahun menguasai lautan tanpa tandingan

berarti, agaknya telah kehilangan sebagian keterampilannya. Ia tak sadar lehernya masih terbuka. Kulepaskan panahku ke sana.

PRAJURIT itu langsung terjatuh ke laut dengan panah yang menembusi lehernya. Begitu juga anak-anak panah lain telah mengenai sasarannya. Menembus leher, menembus mata, menembus perut, menembus lengan, menembus paha, bahkan menembus perisai untuk menancap tepat pada jantungnya! Sekarang aku mengerti kenapa kapal Naga Laut sangat disegani, sedangkan ketiga kapal ini diberangkatkan untuk memburu Samudragni. Tentu saja Samudragni adalah bajak laut terkejam yang akan selalu membantai dengan buas, tetapi armada Srivijaya dibangun antara

lain dengan membasmi para bajak laut semacam Samudragni itu. Adapun Naga Laut bukanlah sembarang bajak laut, karena pengetahuannya atas cara bertempur di laut adalah pengetahuan seorang laksamana yang diwariskan turun temurun.

Maka siasat dan jebakan yang diperagakan memang telah mengejutkan pihak Srivijaya. Naga Laut telah membaca angin, bobot kapal, kekuatan pasukan, dan kecepatan arus dalam pertempuran itu dan memanfaatkannya dengan tepat.

"Tetap di tempat!" Naga Laut memberi perintah regu Pangkar yang masih berada di kapal kedua. Segenap penumpang kapal yang kedua telah ditewaskan ketika kapal ketiga tiba. Kami biarkan mereka masuk menyerbu, karena kami semua sudah berada pada tiang-tiang layar. Sebelumnya mereka juga telah melepaskan panah- panah api untuk merusak layar, tetapi siasat ini sudah ditebak dengan mudah dan para awak kapal yang terlatih telah berhasil menangkap atau setidaknya menangkis dan memapas putus panah-panah api itu.

Aku tidak ikut memanjat tiang. Mungkinkah Naga Laut tidak menganggapku cukup terampil untuk bertempur dengan cara bergelayut dari tiang ke tiang? Bahkan telah dimintanya turun ke arah palka.

"Bunuh setiap orang yang masuk ke sini," katanya.

Di bilik para awak kulihat Darmas siaga menjaga Puteri Asoka, yang tampaknya juga tenang-tenang sahaja. Sementara aku tertunduk diam dengan perasaan tidak rela, kudengar pertempuran seru di atas geladak. Kudengar teriak dan sumpah serapah di antara raung dan erang orang-orang yang terbacok.

Tanpa melihat sendiri dan hanya mendengar suara-suara pertempuran di atas geladak, gambaran yang membayang sama sekali menjadi lain. Aku seperti mengembara di antara orang-orang yang bertarung tanpa bisa mereka lihat, dengan segala gerakan yang menjadi sangat amat lambat sehingga pertarungan antara mereka

menjadi sangat amat jelas: Pisau belati panjang melengkung yang membuat garis merah dari perut ke dada, yang kemudian terbuka menghamburkan gumpalan- gumpalan berdarah; mulut yang menganga tanpa suara dari suatu tubuh yang terjengkang dan terguling di lantai darah; gerak menghindar yang tampak lambat dan tetap saja lambat ketika sebilah pedang menyambar lambat di atas kepalanya. Pertempuran menjadi tampak seperti tarian.

Kupejamkan mata. Tanpa sengaja ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bekerja. Maka tampaklah dalam keterpejamanku sosok-sosok yang berkelebat itu. Setidaknya dua sosok, bergerak dengan kecepatan kilat, mereka telah menewaskan sejumlah awak kapal Naga Laut. Berbeda dari kedua kapal sebelumnya, kapal yang ketiga ini ternyata membawa orang-orang dari sungai telaga dunia persilatan!

96: Taring Kala

HANYA mereka yang datang dari dunia persilatan mampu berkelebat tanpa terlihat mata orang biasa dan melenting dengan ringan dari tiang ke tiang. Kutajamkan pendengaranku dan dapat kuketahui kecepatan dan tenaga dalam mereka yang luar biasa. Kedua orang yang ikut menyerbu kapal ini dalam sekejap telah menewaskan enam awak kapal kami, sementara Naga Laut sendiri dalam keterpejamanku tampak dikeroyok lima orang. Pertarungan mereka seimbang, bahkan Naga Laut dengan belati panjang melengkungnya yang ujungnya telah menjelma selaksa itu kukira akan bisa mengatasinya. Namun kedua sosok yang telah menewaskan enam kawan kami itu terlalu tinggi ilmunya bagi para bajak laut. Jika lawan mereka habis dan segera ikut menyerang Naga Laut, sungguh nakhoda itu berada dalam bahaya!

Aku tidak bisa tinggal diam dan kuabaikan perintah nakhoda. Kubuka mata dan berkelebat untuk menghentikan pembantaian itu. Dalam sekejap kawan-kawanku segera kehilangan lawannya karena kuserbu keduanya dengan kecepatan kilat takterduga. Tentu saja mereka sangat terkejut tetapi masih berdaya menghadapiku dengan kecepatan yang sama.

AKU mencoba mengingat apa yang kuketahui tentang Taring Kala sembari melayani serangan mereka. Konon, golok di tangan Kalamurti dengan ujung melengkung itu sengaja dibuat untuk memenggal leher lawan hanya dengan meletakkannya di tengkuk lantas ditarik ke depan. Itu dalam cerita dari kedai ke kedai. Dalam kenyataannya, kukira memang benar ia memenggal leher, tetapi melalui segala cara dengan golok yang ujungnya melengkung itu. Dipadu dengan sepasang keris kehitaman Kalarudra yang seperti selalu bisa menembus pertahanan lawan, pasangan ini belum pernah terkalahkan dalam pertarungan. Apakah menghadapi lawan satu pasukan, apalagi jika hanya satu orang. Dikatakan bahwa sepasang

keris kehitaman Kalarudra akan begitu rupa mengancamnya, sehingga menyita perhatian sepenuhnya, dan saat itulah tebasan golok Kalamurti yang ujungnya melengkung akan memenggal kepala. Yah, sekarang kuingat cerita yang beredar tentang Taring Kala, yakni lawan mereka selalu kehilangan kepala.

Dalam sekejap Kalamurti menyabetkan goloknya berkali-kali dari segala arah menuju leherku, dan aku taktahu apakah ia lupa bahwa puncak tiang kapal ini hanya cukup memuat satu orang itu pun dengan satu kaki. Segera kulepaskan ilmu meringankan tubuhku, sehingga aku bagaikan memberat tiba-tiba dan jatuh ke bawah.

Namun Kalarudra memang hebat, ia lepaskan juga ilmu meringankan tubuhnya menyusulku jatuh ke bawah. Dengan begitu Kalamurti pun bisa hinggap di puncak tiang itu, karena betapapun hebatnya ilmu meringankan tubuh seorang pendekar silat, tidak berarti lantas bisa mengambang di udara tanpa pijakan.

Melihat keadaan ini, ketika Kalarudra yang tubuhnya lebih berat dariku melewatiku jatuh ke bawah, kupasang kembali ilmu meringankan tubuhku dan kujejakkan kaki ke tubuhnya setelah menghindari tusukan kilat kedua kerisnya. Maka tubuhku melesat ke atas kembali, sedangkan Kalarudra meluncur makin cepat ke bawah. Aku telah memisahkan pasangan ini. Tepat ketika aku berada di hadapan Kalamurti yang telah menungguku dengan golok pemotong kepala itu, seperti dugaanku ia menyabetkan goloknya pada saat aku berhenti di udara. Namun sebenarnya aku masih mempunyai cadangan daya dorong, untuk melompat jungkir balik ke atas kepalanya ketika goloknya menyabet ke depan, tempat semula leherku berada.

Aku telah menahan napas sebentar agar tampak berhenti, dan memang Kalamurti tertipu, bukan saja sabetan goloknya luput, tetapi keseimbangan tubuhnya pun hilang sehingga ia terdorong ke depan. Saat itu aku sudah berada di atasnya, dengan kepala di bawah dan dari tanganku keluar sendiri kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan itu. Masih dengan kepala di bawah kulakukan gerak menggunting. Maka meluncurlah Kalamurti ke bawah tanpa kepala lagi. Kuselesaikan gerak jungkir balik setelah menggunting, lantas ikut melayang turun, meski telah kupasang kembali ilmu meringankan tubuh. Saat itulah aku menyadari betapa Kalamudra sudah tidak kelihatan. Tubuhnya yang jatuh lebih cepat lagi

karena jejakanku rupanya menjadi begitu berat dan keras, sehingga papan geladak jebol dan tubuhnya terjerembab di lambung kapal. Aku teringat Putri Asoka yang

dijaga Darmas di bilik para awak kapal, apakah yang akan dilakukan bila ia naik melalui palka dan melihatnya? Tidakkah ketiga kapal ini memang bermaksud memburu Samudragni yang telah berusaha memeras dengan menyandera Putri Asoka, mengancam tidak akan mem bunuh Putri Asoka jika bayaran tidak ditambah? Kini, meski bukan Samudragni yang mereka jumpai, tetapi langsung Putri Asoka sendiri, tidakkah Putri Asoka itu akan segera dihabisi?

Aku langsung mendarat di lambung kapal melalui lubang yang jebol karena tubuh Kalarudra. Hanya barang muatan kapal ini yang terlihat di sana. Tentu ia sudah melejit lagi. Aku melesat ke bilik para awak kapal dan kulihat Darmas sudah menjadi mayat dengan dua tusukan pada kedua dadanya. Putri Asoka lenyap!

Saat itu Naga Laut turun ke palka. Segera diketahuinya apa yang telah berlangsung. Seluruh tubuhnya merah oleh cipratan darah lawan.

"Sudah daku katakan jangan pergi ke mana-mana!"ù

Naga Laut tampak marah besar dan aku juga merasa bersalah. Namun kurasa aku juga akan merasa bersalah jika ketika tetap berjaga teman-temanku dihabisinya. Kalarudra dan Kalamurti yang dikenal sebagai Taring Kala, bahkan seluruh pertarungannya di Suvarnabhumi diceritakan kembali dari kedai yang satu ke kedai yang lain sepanjang Yawabhumipala, akan dengan cepat membantai seluruh awak kapal Naga Laut jika aku tidak segera menyerangnya. Aku telah berhasil membuyarkan keberpasangan ilmu silat mereka dan membunuh

Kalamurti, tetapi Kalarudra lenyap membawa Putri Asoka, yang telah dipercayakan kepadaku untuk menjaganya.

DI atas geladak, jatuhnya tubuh Kalamurti dengan kepala terpisah dari tubuhnya telah mengecilkan nyali pasukan Srivijaya, yang agaknya selama ini telah mengandalkan kedua tokoh dunia persilatan tersebut.

Naga Laut telah menewaskan para pengeroyoknya, dan sisa pasukan yang terdesak oleh anak buahnya berloncatan kembali ke kapal mereka yang semenjak tadi telah terjerat tak dapat pergi. Namun para awak kapal berloncatan mengejar dan aku pun melesat untuk mencari Kalarudra yang telah membawa Putri Asoka. Jika ia tidak berlari di atas laut atau merenanginya seperti ikan lumba-lumba, mungkin dengan seribu lumba-lumba, tentu ia masih berada di kapal ini.

"Tuan!"

Kudengar suara Putri Asoka dan aku mendongak ke atas.

"Ya, aku berada di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama, kurasa putrimu ini tidak akan bisa terbang jika kulepaskan dari sini!?" Kalarudra berada di puncak tiang kapal Srivijaya yang bentuknya sama belaka dengan kapal Naga Laut, sembari menenteng Putri Asoka pada pinggang dengan tangan kirinya.

Tangan kanannya memegang satu dari sepasang keris senjatanya itu dan ia tentu hanya berdiri dengan satu kaki.

Kulihat Putri Asoka meronta-ronta ingin melepaskan diri. "Putri! Jangan meronta! Berbahaya!"

Kalarudra itu, apakah kiranya yang dipikirkannya? Barangkali ia tidak pernah mengira akan kehilangan saudaranya hari ini, aku menduga ia kini berpikir hanya

nyawanya sendirilah yang harus diselamatkannya sekarang ini.

"Pendekar Tanpa Nama! Dikau datang jauh-jauh dari Javadvipa untuk apa? Aku ditugaskan untuk membekuk Samudragni, dan membebaskan Putri Asoka yang akan dibunuhnya, tetapi kutemukan dirimu bersama puteri ini. Jelaskanlah kepadaku apa yang telah terjadi!"

Apakah Kalarudra berkata jujur? Apakah dia tidak tahu Samudragni menyandera kematian, dan bukan kehidupan Putri Asoka? Semakin dibiarkannya Putri Asoka hidup semakin gelisah pihak yang berkepentingan dengan kematian Putri Asoka. Persoalannya sekarang, Kalarudra merebut Putri Asoka dari siapa pun yang dianggap telah menguasainya, untuk membunuhnya seperti yang menjadi tujuan siapa pun yang menugaskannya itu, ataukah sekadar mengambil alih penyanderaan Putri Asoka dari Samudragni untuk kepentingan yang sama, yakni memperpanjang kehidupannya hanya untuk dibunuh jika mendapat bayaran tambahan?

Aku tidak merasa perlu percaya bahwa ia akan membebaskan Putri Asoka, karena dalam kata-katanya sendiri telah mengancam untuk melepaskannya ke bawah begitu saja, agar jatuh dan tentu saja akan mati.

"Kalarudra! Apa pun yang terjadi, dikau akan mati jika Putri Asoka tidak dikau serahkan kembali sekarang ini!"

Seorang pendekar tidak takut mati, tetapi apakah yang telah membuat Taring Kala bergabung dengan pasukan Srivijaya ini jika bukan karena kepentingan duniawi?

Aku tidak ingin memberinya pilihan selain menyerahkan kembali Putri Asoka, yang kuduga telah direbutnya terutama untuk menyelamatkannya.

Tanpa Kalamurti yang mati pun dengan nasib begitu rupa, kesaktian sepasang Taring Kala tinggal separo. Jika ketika berpasangan saja aku dapat membuyarkan keberpasangan mereka, maka apalah yang masih dipunyainya setelah tinggal satu orang pula?

Kecuali jika Kalarudra ingin mati sebagai seorang pendekar dalam puncak kesempurnaannya. Menyerahkan kembali Putri Asoka, bertarung melawanku, dan mati terhormat dalam jalan persilatan yang telah dipilihnya.

Aku memandang dengan waswas ke atas. Betapapun Putri Asoka masih berada di atas sana, dalam kekuasaan seseorang yang sangat mungkin membunuhnya sekarang juga. Geladak mendadak sepi, anyir darah meruap di mana-mana. Pihak lawan sudah habis ditewaskan. Kami semua mendongak ke atas.

-o0dw0o-

SAMPAI tiga hari kemudian kami masih berlayar dalam keadaan membisu. Semua perhitunganku ternyata keliru. Tujuan Kalarudra hanya satu, yakni membunuh Putri Asoka secepatnya begitu ketemu, sesuai dengan penugasan yang agaknya dilakukan berdasarkan kesepakatan tertentu. Sampai sekarang tidaklah kuketahui kesepakatan macam apakah itu, kecuali keyakinan bahwa tentulah suatu kesepakatan yang sangat penting artinya bagi Kalarudra, atau juga pasangan Taring Kala, sehingga rela kehilangan nyawa demi tugas yang tidak akan pernah bisa dianggap terpuji, yakni bukan membela, melainkan membunuh pihak yang jauh lebih lemah dan tidak berdaya.

SEGALA persoalan berkecamuk dalam diriku, menyeruak kepedihan atas tewasnya kawan-kawan

seperjalanan yang mengenaskan di tangan pasangan Taring Kala. Pangkar, Daski, Markis, Darmas, dan beberapa yang lain lagi mati dan tidak berada bersama kami lagi. Dari saat ke saat Naga Laut tercenung di buritan, sementara kemudi diserahkannya kepada awak kapal yang lain. Sedangkan aku yang baru bergabung saja merasakan kehilangan yang begitu menggurat dan menorehkan luka, maka tentulah bagi nakhoda kehilangan anak buah yang telah menjelajahi tujuh lautan dalam segala suka dan duka dengan setianya itu terasakan lebih berlipat ganda.

Seorang lelaki tidak menangis, tetapi hati kami semua berdarah-darah. Suatu kepedihan yang akan semakin terasa bagai selaksa sembilu yang menghunjam, manakali kami sadari betapa tiada berdaya diri kami melindungi gadis kecil yatim piatu berusia 12 tahun dari tangan-tangan kekerasan dalam dunia yang tidak bisa lagi kami mengerti. Kami tidak menyalahkan Kala, kami tidak menyalahkan Rudra, tidak pula menyalahkan Buddha, selain menghayati karmapala dalam perjalanan menuju Nirvana. Betapa tiada artinya kemenangan pertempuran, dalam perbandingannya dengan kehilangan dalam kehidupan. Namun jika segala sesuatunya tiada lebih dan tiada kurang menggenapkan kesempurnaan, apakah kami tiada berhak lagi berduka dan berusaha membayar utang persoalan di dunia yang fana? Dalam salah satu suratnya kepada Raja Gautamiputra, Nagarjuna berkata:

dalam memilih

antara yang mengalahkan keterombang ambingan dalam tujuan sementara dari keenam indera

dan yang mengalahkan pasukan lawan dalam pertempuran, yang bijak tahu

bahwa yang pertama adalah pahlawan yang jauh lebih besar 3)

Dalam kesedihan, persoalan tetap saja menyeruak untuk dipikirkan. Siapakah sebenamya yang telah mengirim pesan melalui burung merpati, menyeberang selat, dan ditujukan kepada Samudragni? Sebegitu besarkah ancaman yang mungkin datang dari para bangsawan Jambi Malayu, dengan segenap pendukungnya setelah lebih dari seratus tahun berlalu? Seberapa jauhkah semua ini masih berarti setelah Putri Asoka tiada lagi?

Kapal ini masih berada di tengah lautan, dan Naga Laut sama sekali belum mengambil keputusan, apakah akan tetap meminta pertanggungjawaban terbunuhnya orang-orang Muara Jambi, ataukah melanjutkan perjalanan sahaja ke mancanegara, seolah-olah pembantaian seisi kapal di tengah lautan itu tidak pernah terjadi.

Kupandang cakrawala yang mengitari kami. Laut dan langit terbentang kebiruan. Kapal ini bagaikan tidak pernah bergerak ke mana pun sama sekali.

97: Jika Hidup Berjalan

Tidak Seperti yang Kita Inginkan

Laut dan langit tidak selalu biru dan tidak selalu jelas batasnya pada cakrawala itu. Laut dan langit takjarang begitu kelabu dan kabut yang meliputi kapal tidak memberikan pemandangan apa pun selain kekelabuan kabut dalam dunia abu-abu. Hanya desir angin dingin yang begitu asin dan bunyi kecipak ombak saja yang menyadarkan keberadaanku di tengah lautan yang sunyi.

Naga Laut telah mengambil keputusan untuk tidak meneruskan perjalanan ke kotaraja, tempat ibu kota Srivijaya berada.

"Kita akan menjual rempah-rempah yang kita bawa seperti rencana semula, sebelum bertemu dengan kapal malang itu," katanya.

Aku pun menyadari betapa cerita yang telah berlalu itu tidaklah sepenuhnya merupakan urusan kami, bahkan Naga Laut yang masih memiliki keterikatan sejarah juga tidak ingin terlibat lebih jauh lagi.

KEMATIAN Putri Asoka agaknya telah dirasakan sangat memukul, dan memupus semangat yang barangkali saja masih tersisa dalam penantian turun-temurun, lebih dari seratus tahun...

"Jika hidup berjalan tidak seperti yang kita inginkan," katanya, "apa pula salahnya?" Kutelusuri lagi apa yang telah terjadi. Ketika berlabuh di pantai utara Javadvipa, mereka baru tiba dari wilayah timur Suvarnadvipa, tempat semua rempah-rempah yang ditunggu seluruh dunia berasal. Tidak seberapa lama setelah mengangkat sauh, yakni keberangkatan dengan diriku di dalamnya, tujuan yang semula menuju Negeri Campa, begitulah yang kemudian kudengar, berbelok ke Kota Kapur karena perjumpaan dengan kapal yang dibantai gerombolan Samudragni.

Di Kota Kapur, lanjutannya telah kusampaikan, dan mereka berangkat kembali sebetulnya untuk menuju ke arah kotaraja, memburu kapal Samudragni yang diduga menahanku, maupun Putri Asoka. Kini, masih perlukah mencari pengirim merpati kepada mata-mata Samudragni di Pulau Kapur itu? Sebenarnya salah satu merpati

yang jika dilepaskan akan kembali kepada pemiliknya telah dibawa dan masih ada. Aku sanggup mengikutinya dari bawah dan melihat siapakah kiranya yang telah mengirim merpati itu. Akan sangat menarik bagiku untuk

hal itu, mengikuti dan membekuk, untuk kemudian membongkar jaringan dalam istana itu. Seberapa jauhkah kalangan istana mengetahui akan hal ini? Kuketahui betapa bisa rumit jaringan ini, jika berita pemberontakan itu datang dari Mataram, yang bisa berarti melibatkan pula jaringan rahasia Cakrawarti.

"Kawan-kawan daku yang paling setia telah pergi, tidaklah terlalu penting apakah Jambi Malayu akan kembali berdiri atau tidak pernah terdengar lagi, selamanya daku bernegeri Muara Jambi," ujar Naga Laut, lagi.

Naga Laut telah membuktikan pengabdiannya, dengan menghancurkan kapal-kapal Srivijaya mana pun yang ditemuinya, tetapi menuju kotaraja sebetulnyalah juga bukan soal yang mudah. Masalahnya, kehilangan kawan-kawan setianya itu, seperti Pangkar, Markis, Darmas, Daski, dan masih beberapa lagi, telah memupus minatnya sama sekali.

"Kita tidak memiliki kepentingan langsung dengan urusan ini," kata Naga Laut, "apalagi mereka yang telah pergi itu. Aku telah menyeret mereka kepada sesuatu yang bukan urusannya, dan untuk itu mereka kehilangan nyawa."

Namun kuingat saat dirinya tercenung di depan perempuan bangsawan menjelang kematiannya di kapal itu. Ia tidak sekadar menemukan korban, melainkan telah mengenalinya. Sudah semestinyalah Naga Laut memburu pembunuh yang sebenarnya, dan bukan hanya orang-orang yang dibayar untuk itu.

"Bapak," kataku kemudian, "tugaskanlah sahaya untuk mengikuti merpati itu, dan biarlah Bapak meneruskan perjalanan ke Campa."

"Anak, dikau memang berkepandaian tinggi, dan karena dikau kita semua selamat dari pembantaian Taring Kala, bahkan anak telah membunuh Kalamurti maupun Kalarudra. Tetapi kukatakan sungguh kepadamu Anak, jika kita berusaha menemukan pengirim merpati-merpati itu, ketika menemukannya kita hanya akan terjerat ke dalam suatu jaringan rahasia ruwet yang tidak mungkin kita uraikan lagi. Percayalah kepadaku Anak, daku tidak melepaskan masalah ini, tetapi setelah kita tenggelamkan tiga kapal Srivijaya, bukanlah hal yang bijak dengan seluruh awak kapal mendekati kotaraja.î

Aku tidak bisa memaksanya tentu, apalagi jika ia sudah memegang janji seperti itu. Apabila Naga Laut yang menjadi bagian dari sejarah negerinya sendiri telah mengambil kebijakan seperti itu, apalah pula yang bisa kulakukan sebagai orang

luar yang sebetulnya tidak terlibat sama sekali? Tentu karena kematian Putri Asoka di tangan Kalarudra, dan bahwa aku telah berada bersama-sama Putri Asoka terapung-apung di laut sekian lamanya itulah, yang membuat aku merasa terlibat di dalamnya.

Mungkin itulah sebabnya kami semua lebih banyak termenung selama pelayaran ini.

-o0dw0o-

Kami telah keluar dari perairan Suvarnadvipa.

JIKA angin bertahan seperti, demikian kata para awak kapal, dalam sepuluh hari kami sudah akan memasuki muara Sungai Siemreap dan menyusurinya sampai ke Indrapura. Naga Laut sengaja tidak singgah ke berbagai kota pelabuhan yang biasa disinggahinya untuk

menurunkan dan mengambil barang dagangan, seperti Langkasuka, Ligor, dan Chaiya, karena bahkan dari Yawabhumipala bagian tengah melalui kotaraja, Muara Jambi, dan seterusnya ke kota-kota itulah terbentuk poros pusat-pusat kekuatan Srivijaya.

Wilayah kekuasaan Srivijaya memang sengaja membentuk kerangka suatu mandala, 1) yakni terdapatnya suatu pusat penuh daya dikelilingi lingkaran yang lebih rendah kekuasaannya. Penguasaan mutlak Maharaja berlangsung hanya di dalam lingkup istana dan kotaraja. Dalam jaringan sungai-sungai yang melingkari kotaraja, kekuasaan itu dibagikan kepada para datu di wilayahnya masing-masing. Mandala yang lebih kecil di luar wilayah inti bertempat di lembah-lembah sungai Samudradvipa, pulau-pulau lain, dan Semenanjung Malayu. Pada masa ketika aku berada di kapal Naga Laut itu, yakni tahun 796, garis yang membentuk poros itu nyaris tak pernah terputus, bersambung terus dari bagian tengah Yawabhumipala sampai Chaiya, membentuk lintas cukai yang mengawasi jalur dari semua kapal pengangkut barang antara Negeri Atap Langit, Jambhudvipa, maupun negeri-negeri yang berada di utara kedua negeri itu. 2)

Jarak antara mandala-mandala yang melingkari dan kotaraja, seperti juga jumlah dari mandala-mandala ini, mewajibkan Maharaja Srivijaya untuk lebih mengandalkan kesetiaan daripada penaklukan untuk mempertahankan kesatuan wilayahnya.

Dalam hal ini, menyusul pengiriman pasukan untuk menundukkan dan membawahkan penguasa setempat, mandala yang terkalahkan tidak pernah secara ketatanegaraan terleburkan dengan Srivijaya. Sebaliknya, penguasa setempat itu diangkat kembali sebagai kepala resmi dari pemerintahan swatantra yang

kesejahteraannya mandiri, terikat melalui kesetiaan kepada Srivijaya. Ini membuat mandala kekuasaan Srivijaya sama sekali berbeda dengan pusat-pusat kekuasaan lainnya, yang akan mengandalkan pengerahan kekuatan tempur secara terus menerus. 3)

Sebagai ganti kesetiaan yang dipaksakan, pengikat yang mempersatukan Srivijaya tampaknya diamankan oleh jaringan ruwet pertalian keluarga dan kuasa antara Maharaja dengan pengikut-pengikutnya, maupun antara pengikut-pengikutnya itu sendiri, yang semuanya berbagi kepentingan yang sama dalam pengawasan dan penyediaan sarana perdagangannya. Pertukaran para datu dan perkawinan antara mereka membangun ikatan keluarga dan keagamaan yang kuat dengan pusat kekuasaan, yang bertempat di kotaraja. Kudengar pula bahwa para datu pengikut ini bekerjasama untuk meningkatkan terpandangnya mandala mereka dengan menundukkan kota-kota di sekitarnya yang tidak memperlihatkan kesetiaan kepada Srivijaya. 4)

Aku menatap berkeliling, garis lingkar cakrawala mengelilingi kami, tetapi para pelaut ini tidak pernah tersesat dalam keluasan terbentang. Pada malam hari, mereka selalu dapat memastikan arah pelayaran berdasarkan susunan bintang. Aku masih selalu terkagum-kgum, betapa bintang-bintang yang bagiku porak poranda bagi mereka hanyalah penunjuk jalan yang begitu jelas pengarahannya.

Begitu pulakah caranya mereka bayangkan keluasan wilayah kekuasaan Srivijaya? KUTATAP samudera luas terbentang. Tentu tidaklah terlalu mudah membuat penggambaran, seolah samudera ini hanya sebesar kolam ikan, dan di sana terdapat tanah tanah tanah yang begitu luasnya, sehingga Javadvipa hanya tampak sebagai

noktah saja, di dalam dunia yang bagiku belum terlalu jelas batasnya. Namun para pelaut, bahkan bajak laut yang tidak dapat membaca pun, dengan menatap langit malam mendapatkan suatu penggambaran tertentu tentang dunia. "Sampai di manakah laut ini akan berakhir, Bapak?"

Naga Laut menghela napas.

"Itulah pertanyaan semua orang yang kali pertama berlayar, Anak. Pertanyaan itu juga sama dengan pertanyaanku tentang langit. Apakah langit juga ada batasnya?" Aku menyadari kembali keberhinggaan manusia dalam memandang dan berpikir tentang dunia. Mereka yang berpengetahuan akan berpikir lebih jauh tentang dunia daripada mereka yang agak kurang berpengetahuan. Isi kepala yang tidak mungkin sama dan sebangun pada setiap orang mengakibatkan perbedaan pandangan yang tidak jarang takdapat didamaikan. Bukankah perbedaan pandangan itu, yang diakibatkan perbedaan pengetahuan dan pengalaman, yang telah mengakibatkan timbulnya seribusatu aliran keigamaan, tempat yang satu akan selalu merasa lebih benar dari yang lain? Namun orang yang bijak akan menerima segala bentuk perbedaan pandangan sebagai kekayaan, karena keseragaman pikiran memang sungguh-sungguh akan memiskinkan kemanusiaan. Hmm. Manusia di dalam dunia, bagaimana ia dapat memandang dunia jika berada di dalamnya?

Maka aku terperangah oleh kenyataan betapa mustahilnya pengetahuan yang kami miliki, karena keberhinggaannya kepada pengetahuan manusia di dalam dunia sahaja, tanpa kemungkinan melihat dari luarnya.

"Bahkan setelah mati, jika kita masih bisa berpikir sebagai pribadi kita sekarang, tetap saja pemikiran kita

terduniakan dalam pemikiran manusiawi. Kita tidak bisa keluar dari dunia dan melihat kita sendiri berada di dalamnya," ujar Naga Laut lagi. Apakah ia berpikir seperti itu karena selalu melihat cakrawala sepanjang hidupnya? Cakrawala yang selalu ada, tidak mungkin dilompati, karena setiap kali garis batas terlampaui tetap terpandang cakrawala baru. Itulah yang kupikirkan ketika memandang cakrawala itu sekarang: Batas bisa dilampaui, tetapi keberhinggaan menunjukkan bahwa suatu cakrawala akan selalu ada. Manusia tidak bisa dibatasi, karena setiap batas dapat dilampauinya. Manusia tidak terbatas melainkan berhingga, karena setiap kali melewati suatu batas pandangannya selalu terbentur cakrawala yang belum dilewatinya.

"Namun pikirkanlah sesuatu Anak..." "Apakah itu Bapak?"

"Jika dikau berada di pantai dan memandang cakrawala, maka bukankah kapal yang muncul dari balik cakrawala itu selalu terlihat tiangnya terlebih dahulu?" Aku mencoba berpikir.

"Apakah itu berarti laut melengkung, Bapak?" "Tidakkah mestinya begitu? Laut itu permukaannya melengkung, melengkung, dan melengkung terus, di laut mana pun yang telah dicapai kapal ini."

"Bapak pernah mencoba untuk terus menerus mengikutinya?"

"Itulah. Daku ragu apakah pertanyaan-pertanyaan itu memerlukan jawaban, ketika semua orang yang disebut bijak sudah punya jawabannya." "Apakah jawaban mereka itu Bapak?" Naga Laut tertawa. "Bahwa semesta ini berada di atas punggung kura-kura raksasa!

Huahahahahaha!" Aku juga pernah mendengar cerita itu, terutama ketika terjadi gempa bumi yang juga

terasa di Celah Kledung. Katanya kura-kura raksasa yang menjadi penyangga dunia ini bergerak, sehingga terjadilah gempa.

"Benarkah itu Ibu?" Ibuku pun menjawab, bahwa segala cerita tentang asal usul segala sesuatu adalah usaha manusia untuk menjelaskan dunia, dengan segala perbendaharaan bahasa dan pengertian yang saat itu mereka miliki.

"Janganlah terlalu cepat menertawakan cerita orang-orang tua anakku," kata ibuku lagi, "karena cerita yang manapun akan berguna jika kita pandai menafsirkannya. Sudah jelas anak kecil pun tahu dunia tidak berdiri di atas punggung kura-kura."

KEPADA Naga Laut aku pun berkata.

"Mungkinkah itu sekadar peringatan bahwa kemungkinan gempa selalu ada, Bapak?"

"Tentu, tentu, kami semua juga menafsirkannya begitu. Tapi orang-orang tua yang menceritakan itu sungguh lucu! Huahahahahahaha!"

Begitulah Naga Laut tertawa terbahak-bahak, dan suasana kapal pun menjadi ceria setelah hari-hari panjang yang diisi kesunyian dan duka berlarat-larat. Kapal melaju dengan layar terkembang megah. Aku memandang cakrawala, bagaikan ingin menembus ke sebaliknya. Teringat cerita salah satu awak kapal tentang negeri yang sedang kami datangi. Dia sebutkan bahwa pada saat ini, kekuasaan Srivijaya atas negeri itu sebetulnya terdesak oleh raja-raja wangsa Shailendra yang mendirikan kerajaan Mataram di pedalaman, tetapi mampu menyerang

langsung pantai Champa pada tahun 774, membakar tempat ibadat Po Nagar di Nha Trang, dan sekali lagi pada 787, ketika membakar tempat pemujaan di Phan-rang. Dari

Yawabhumipala bagian tengah, pasukan dinasti Shailendra ini juga telah mendarat di Tonkin pada 767, tetapi serbuan ini tidak pernah terdengar dianggap sebagai keberhasilan. 5)

Peranan wangsa Shailendra di tanah Champa memang termasuk menjatuhkan raja terakhir kerajaan Tchen-la yang sedang memudar, tetapi yang membuatnya seperti diterima adalah gerakan budaya yang diperkenalkannya, yang meski bersumber dari wangsa Pala di Jambhudvipa, tetapi disebarkan dengan penafsiran baru di Javadvipa.

Bersamaan dengan dibangunnya Kamulan Bhumisambhara, muncul pula arca gaya Srivijaya di Semenanjung Malayu sebagai salah satu kebangkitan kembali seni patung Mahayana, maupun dalam patung-patung gaya Prei Kmeng. Pengaruh Shailendra takhanya di sana, karena sekitar empatpuluh tahun yang lalu di Chaiya yang berada jauh di utara Champa, telah dibangun dua patung Avalokitesvara yang menurut awak kapal itu sungguh luar biasa bagusnya. Arca Avalokitesvara yang

juga disebut-sebut sebagai sangat indah, dibuat juga di Perak, di Semenanjung

Malayu, yang menunjukkan pengaruh seni arca dari Javadvipa maupun Pala. Pelaut itu bercerita tentang pengaruh wangsa Shailendra di mana-mana.

"Di Sungai Batu Pahat, Perak Utara, dibangun sebuah candi kecil yang pada dasarnya diletakkan kotak-kotak batu berisi lambang-lambang agama Siva dari emas, yang sangat mirip kotak-kotak benda keramat

beruang sembilan di Javadvipa. Jadi bukan kebudayaan Jambhudvipa yang terlihat pengaruhnya di kerajaan Angkor, tetapi juga tata upacara kerajaan Shailendra, seperti gelar Raja Gunung, pemujaan raja-raja yang telah meninggal, dan pemujaan kepada lingga sebagai lambang kekuasaan. Bagi Tchen-la, wangsa Shailendra menjadi contoh, lengkap dengan kesenian taktertandingi dari suatu peradaban besar yang memberi tumpuan kepada kekuasaan Raja," ujarnya.

Dhawa, demikian nama pelaut itu, ternyata sekitar enam tahun lalu, yakni menjelang tahun 790, berada di kapal yang sama dengan Jayawarman II, raja yang mempunyai hubungan keluarga agak jauh dengan wangsa-wangsa Kamboja terdahulu, yang pernah hidup di Javadvipa, entah sebagai tahanan atau murid yang patuh, dan tinggal di istana wangsa Shailendra.

"Ia sangat dipengaruhi budaya yang dikenalnya di Javadvipa dan tampaknya pulang dengan keinginan menirunya," ujar Dhawa, "dan perlu dikau ketahui, wahai Pendekar Tanpa Nama, kepulangannya itu bertepatan dengan saat melemahnya kekuasaan raja-raja Javadvipa, dan mungkin merupakan sebabnya."

Disebutkan betapa raja baru itu mulai mempersatukan wilayah Tchen-la yang terpecah-pecah. Tahapan penaklukkannya mengambil wujud sebanyak kotaraja yang didirikannya. Mula-mula Indrapura, di sebelah timur Kompong Cham 6), lalu menuju wilayah-wilayah sebelah utara danau-danau, yang tidak ditinggalkannya lagi karena menjadi pusat kekuasaannya.

PERTAMA-TAMA ia bertempat tinggal di Kuti 7), di wilayah Angkor sendiri, kemudian di Hariharalaya 8), di Amarendrapura 9), dan ini bukanlah yang terakhir

karena ia memang masih akan memperluas wilayah kekuasaannya. 10)

"Jayavarman II adalah pendiri kekuasaan Angkor, bukan hanya dalam kekuasaan duniawi, tetapi juga pembangun keigamaan," ujar Dhawa, "bukan saja ia membebaskan negerinya dari kekuasaan Shailendra, yang agaknya demikian mencekam, sehingga perlu diputuskan oleh suatu prasasti, tetapi juga mendasari kekuasaannya atas dasar igama, mensahkan peranan raja dengan meningkatkannya sebagai utusan Dewa." 11)

Aku teringat berbagai cerita mereka yang ikut menyerbu ke negeri itu.

"Apakah tidak ada masalah jika kita menampakkan diri di sana?" tanyaku kepada

Dhawa.

Ia menepuk bahuku.

"Para raja boleh bermusuhan," katanya, "atas nama igama atau apapun yang menjadi kepentingan. Namun bagi para pedagang, tiada sesuatu pun yang perlu menghalangi hubungan yang saling menguntungkan bukan?"

Lantas ia pun beranjak, sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Aku beranjak ke haluan, memandang cakrawala di kejauhan sambil bertanya-tanya, apalagikah kiranya yang akan kualami dalam perjalanan hidupku.

SEKITAR dua belas hari kemudian kapal ini memasuki muara Sungai Mekong, hilir dari Sungai Siemreap. Nakhoda membelokkan arah, karena bermaksud singgah di Fu-nan lebih dahulu.

"Banyak sekali pesanan istrinya yang dari Champa itu," kata seorang awak kapal. Peranan Fu-nan sebagai pusat perdagangan sebetulnya sudah memudar, semenjak Srivijaya menguasai segenap lintas dan titik penting dalam jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa. Namun itu tidak berarti Fu-nan lantas menjadi kota mati. Dahulu tempat pertemuan berbagai bangsa di dunia ini terletak pada sebuah delta di Sungai Mekong, di tepian batas wilayah Kamboja, pada suatu titik tempat Teluk Siam telah menyusut jadi semakin dekat ke sungai.

Fu-nan, dengan ibu kota bernama Vadyapura, adalah nama yang diberikan para pedagang Negeri Atap Langit. Ke sanalah, sejak ratusan tahun lalu, para pedagang dan pengembara dari negeri-negeri utara datang mengambil sutera, ketika pada saat yang bersamaan Fu-nan menjadi penting sebagai pembentuk jalur kelautan antara Jambhudvipa dan Negeri Atap Langit, melampaui wilayah di selatan yang kelak disebut Suvarnadvipa. Dengan jalur ini, para pedagang dari Jambhudvipa tidak perlu berlayar memutari Semenanjung Malayu melalui Selat Melaka, melainkan cukup sampai Teluk Benggala, tepatnya Tanah Genting Kra 1), yakni tanah tersempit di semenanjung itu yang dapat ditempuh untuk menyeberang ke Teluk Siam, dan mempersingkat pelayarannya.

Bahwa yang disebut Fu-nan terletak di pantai timur dari Teluk Siam, dan bukan sebaliknya, yang dari sudut pandang kelautan agak aneh, memang beralasan. Fu- nan adalah satu-satunya tempat dari berbagai kota di pantai sekitar Teluk Siam yang tanahnya bisa digarap dengan hasil bumi berkelimpahan. Tanah antara pantai dan sisi barat Sungai Mekong dapat dan telah digarap menjadi persawahan, yang pada awalnya tentu saluran-saluran

pengairannya belum seperti yang berada di Javadvipa saat ini, melainkan memanfaatkan genangan alami air dari sungai ke tanaman padi tersebut. Kelimpahan beras yang tersedia ini sangat berguna bagi penambahan bekal para pelaut, maupun untuk persediaan pangan para pelaut itu, yang pada masa angin tidak bertiup dari arah benua, yakni Negeri Atap Langit maupun Jambhudvipa, yang selalu berlangsung sampai setengah tahun.

Jadi memang para pedagang memang datang pada saat bersamaan, dan pergi juga bersamaan, ketika setengah tahun yang lain angin bertiup masing-masing ke arah sebaliknya. Begitu rupa tepatnya jadwal ini, sehingga penduduk setempat menyebut orang-orang asing ini sebagai burung-burung musim. Mereka bisa tinggal selama lima bulan ketika menunggu angin ini, dan selama lima bulan ini tentu saja tidak tinggal diam. 2) Demikianlah campur aduknya para pendatang dari berbagai penjuru bumi, artinya bukan hanya dari Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa, melainkan juga dari negeri-negeri di balik negeri mereka jika dipandang dari selatan ini, bertemu, bergaul, dan kadang juga tetap tinggal di sana, karena menjadi perantara dalam jalur dagang, atau penerjemah, yang kemudian juga tak jarang meleburkan diri dalam perkawinan dengan penduduk setempat.

Tidak mengherankan jika Fu-nan yang berada di delta Sungai Mekong itu menjadi tempat yang menarik 3), sebagai tempat pertemuan dan pertukaran kebudayaan, yang hanya menyurut kemudian, selain karena kapal-kapal Srivijaya kemudian menguasai lautan dan menawarkan barang-barang mereka sendiri secara langsung, sehingga peran Fu-nan sebagai perantara menjadi hilang; juga karena berbagai wilayah di bagian selatan Negeri Atap Langit maupun Jambhudvipa berhasil

mengembangkan tanah menjadi persawahan sebagai persediaan pangan, sehingga kegiatan di lautan pun berkurang. Bukankah pernah kuceritakan serbasedikit tentang ini?

KAPAL mengembangkan layar untuk melawan arus. Meskipun dari lautan kami sudah memasuki sungai, tepi kiri dan kanannya masih begitu jauh, nyaris tidak kelihatan. Hanya samar-samar di tepian terlihat pucuk pohon-pohon kelapa. Tiada beda jauh tampaknya dengan Javadvipa yang kutinggalkan. Perahu-perahu para pencari ikan kadang berpapasan di kejauhan. Kulihat bagaimana mereka memperhatikan kami. Mereka pasti mengenali kapal ini datang dari perairan yang jauh di selatan. Benarkah tiada dendam sama sekali dari mereka kepada pihak yang mereka sebut "orang-orang Yawa" dalam prasasti mereka?

Jantung kerajaan Champa semula letaknya di Thua-thien, kemudian di daerah Quang-nam, tetapi pada pertengahan abad ini terdapat pemindahan pusat ke selatan, yakni Pandurangga yang juga disebut Phan-rang, dan ke Kauthara yang

bernama lain Nha-trang, tergantung mengacu kepada bahasa Sansekerta atau bahasa yang dipengaruhi pembentukannya oleh Negeri Atap Langit. Dinasti baru ini memiliki kebiasaan mengganti nama raja yang meninggal dengan nama baru, sesuai nama dewa yang dirujuk di kayangan sana. Raja pertama mereka, Prithivindravarman, setelah meninggal mendapat nama Rudraloka. Nah, penggantinya yang bernama Satyavarman, anak saudara perempuannya, yang harus menghadapi serangan dari Javadvipa tahun 774.

Dari Dhawa kudengar lagi cerita yang mereka tulis pada prasasti perihal serangan itu:

Orang-orang yang lahir di negeri-negeri lain Orang-orang yang hidup dari makanan yang lebih menjijikkan dari bangkai Orang-orang yang menakutkan Sama sekali hitam lagi kurus Mengerikan lagi jahat seperti maut yang datangnya naik kapal Mereka dikejar dengan kapal-kapal yang baik dan dikalahkan di laut Kuingat cerita yang mirip dengan itu di sebuah kedai, yang dari sana kuketahui Raja

Pembantai dari Selatan terlibat dalam penyerbuan tersebut. Raja Pembantai dari Selatan yang diberi makanan bagi kejahatannya, agar tidak memakan rahayat Mataram di bawah Rakai Panamkaran, yang membawa serta Barisan Setan Iblis dengan kekejaman yang bagaikan tidak mungkin dilakukan manusia. Jadi setelah cerita Pak Tua di kedai di Javadvipa dahulu, aku telah mendengarnya lagi dari Dhawa, rupanya peristiwa ini sering diceritakan kembali.

Maka demikianlah candi batu bata itu dibangun kembali tahun 784, berarti sepuluh tahun kemudian, dan saat itulah prasasti tersebut dituliskan. Namun tiga tahun kemudian, ketika pemerintahan sudah diserahkan kepada adiknya, Indravarman, serangan dari Javadvipa rupanya datang lagi, kali ini merusak Candi Bhadradhipsaticvara yang terletak di sebelah barat kotaraja Virapura.

"Tiga tahun lalu ia mengirim utusan ke Negeri Atap Langit, tidak jelas untuk apa," ujar Naga Laut kemudian, "kudengar Indravarman juga sangat ingin membangun kembali candi yang dihancurkan orang-orang Shailendra itu." 4)

Kupandang wajah Naga Laut, benarkah ia bermaksud singgah di Fu-nan hanya untuk memenuhi pesanan istrinya yang sangat cantik dan muda, yang berasal dari Champa itu? Apakah yang masih tersisa dari sebuah kota

bandar yang telah memudar? Saat itu sungguh aku tidak menduga, betapa bodohnya pertanyaanku itu.

Menjelang Fu-nan, sungai agak menyempit, meskipun sebetulnya masih juga luas, dan kami makin sering berpapasan dengan perahu-perahu setempat, tampaknya penduduk yang pergi dan pulang ke ladang atau sawahnya. Busana mereka, meski sederhana, tampak indah bagiku, bukan sekadar karena cerita yang tergambarkan pada kain yang mereka kenakan, tetapi juga cara melipat dan mengikat kain-kain itu pada pinggangnya, yang memberikan suatu ciri tersendiri. Tentu, bahwa di atas perahu kebanyakan dari mereka akan duduk saja, tetapi mereka yang perahunya berhenti karena harus menebar jala kadang berdiri dan kulihat sosok-sosok mengesankan, dalam latar berbagai arca terindah di tepi sungai.

BENARKAH raja-raja Shailendra menyerbu karena merasa berhak atas tanah Kamboja sebagai turunan raja-raja yang pada masa lalu berkuasa di Fu-nan? 5) Nanti akan kuketahui, bahwa meskipun orang-orang Yawabhumipala yang datang bersama serbuan Shailendra itu telah digambarkan sebagai makhluk-makhluk menjijikkan, betapapun kebudayaan Shailendra memang telah memberi pengaruh yang tidak sedikit kepada wilayah ini.

Meskipun sudah tidak menjadi pusat perdagangan, masih banyak orang dari negeri- negeri yang jauh melintasi Fu-nan, seperti kulihat dari berbagai jenis kapal yang tampak di sana. Aku tidak sempat mengamati satu per satu, karena dalam deretan kapal-kapal yang berlabuh di bandar itu suasana serba cerah ceria. Mataku berbinar-binar. Naga Laut tersenyum menatapku.

"Beda nian dengan Javadvipa kan, Anak?"

"Apakah kotaraja kedatuan Srivijaya tidak seperti ini, Bapak?"

"Ya, tentu ramai juga, dikau harus sempatkan ke sana jika kembali, Anak, tetapi lebih banyak yang dikau bisa lihat di sini Anak, jalan-jalanlah bersama Dhawa," ujar Naga Laut, sembari mengingatkan, "jangan terlibat apa pun, Anak, kita masih harus masuk ke pedalaman."

Di antara kapal-kapal yang berlabuh, kulihat juga beberapa kapal Srivijaya, tetapi yang belum tentu berlayar demi kepentingan Srivijaya, karena kapak-kapal itu tidak jarang menjual jasa sebagai kapal angkutan lengkap dengan awak kapalnya. Entah kenapa melihat kapal-kapal itu aku mendapat firasat tertentu. Bahwa mungkin saja kapal itu telah mengangkut seseorang dari Javadvipa. Permusuhan wangsa

Shailendra terhadap orang-orang Khmer yang kami sebut kmir ini 6) tidaklah harus berarti hubungan terputus sama sekali, sebaliknya bentrok bisa terjadi justru dari pergulatan suatu hubungan itu sendiri. Namun jika terdapat seseorang yang lain dari Javadvipa di tanah orang-orang Khmer ini, apakah bagiku yang seharusnya menjadi masalah?

Maka setelah membantu para awak kapal menaikkan barang, karena Naga Laut memang menafkahi diri dan para awak kapalnya sebagai pedagang maupun penyedia jasa angkutan, dan tidak mengandalkan jarahan dari kapal-kapal Srivijaya yang hanya dibagi-bagikannya saja, aku melenggang keluar dari wilayah pelabuhan. Hari sudah gelap, aku bermaksud menengok keramaian di luar sana yang seperti menunggu malam tiba. Sebelum keluar dari gerbang, kulewati kapal-kapal Srivijaya yang bentuknya sama belaka dengan kapal kami. Terganggu oleh pemikiranku sejak tadi, aku sengaja memasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Kapal itu kosong, tetapi beberapa orang terdengar bercengkerama. Ternyata aku tidak mengenal bahasanya. Bagiku hanya terdengar seperti suara burung, jadi mereka bukan orang Srivijaya yang berbahasa Malayu maupun orang Mataram yang bahasanya kukenal. Jadi mereka bukanlah awak kapal, karena sebuah kapal tidak akan disewakan tanpa awak kapalnya, mungkin mereka adalah penumpang, atau bahkan penyewa kapal. Aku pun terus melangkah, tetapi terpaksa harus menghentikannya lagi, ketika di antara bunyi bahasa bersuara burung itu terdengar kata-kata seperti "Shailendra" dan juga"Yava". Memang ini bisa berarti apa saja yang tidak ada hubungannya dengan kedatangan kami, tetapi tentu juga bisa berarti suatu perbincangan tentang kami.

Aku masih mendengarkan. Aku terkesiap, karena tiap sebentar, di antara berbagai bunyi yang tidak kupahami, terselip kata kresna-naga. Kata itu sangat kukenal, karena diucapkan orang-orang di Yawabhumipala, yang tiada lain artinya adalah Naga Hitam!

Apakah kiranya yang sedang dilakukan Naga Hitam sekarang, jika namanya masih juga disebut-sebut orang di tempat yang begitu jauh dari Yawabhumipala?

SEBEGITU luasnyakah jaringan Naga Hitam itu, sehingga barangkali serbuan orang-orang Shailendra telah menggunakan jasanya pula? Suatu serbuan yang

berhasil hanya mungkin jika didukung oleh keterangan-keterangan berharga tentang titik-titik kelemahan musuh, dan bilamana perlu didukung berbagai tindak penyebaran ketakutan, yang sangat bisa dilakukan gerombolan Naga Hitam. Namun dengan siapakah ia bekerja di negeri jauh ini sekarang?

Aku masih berpikir, ketika Dhawa datang menyusulku dari belakang.

"Nakhoda mencari awak kapal baru," katanya, "jumlah kita terlalu sedikit untuk terus berjuang."

Kuangkat tanganku agar dia diam. Namun rupanya suara Dhawa itu justru terdengar oleh mereka, sehingga mendadak saja dari balik dinding kapal itu muncul dua sosok yang segera saling memandang dengan kami!

Melihat diriku, salah seorang di antara mereka berdua langsung berteriak.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Ia pun menyatukan ibu jari dan jari telunjuknya membentuk lingkaran, lantas memasukkannya ke dalam mulut. Terdengar suitan keras, dan entah darimana saja berlompatanlah sejumlah orang yang begitu datang langsung mengepung kami berdua. Dalam kegelapan aku tidak bisa segera mengenali para pengepung ini. Namun teriakan tadi menggunakan bahasa yang berlaku di Javadvipa, jadi kemungkinan besar ia berasal dari sana.

Terdapat deretan obor yang berlaku sebagai penerangan di sepanjang pelabuhan, karena sampai malam kapal-kapal masih datang dan pergi. Bukan hanya yang datang dan pergi ke mancanegara, tetapi lebih banyak lagi yang datang dan pergi ke pedalaman. Cahaya api itulah yang telah membuat pisau belati lurus panjang mereka berkilat, berkeredapan dalam malam. Cahaya juga memperlihatkan sosok- sosok mereka yang ramping, terlalu ramping untuk ukuran tubuh seorang pelaut yang tenaga besarnya dibutuhkan setiap saat. Bukan hanya ramping tetapi juga sangat rapi, bagaikan siap pergi ke sebuah pesta atau upacara. Mereka semua berkain dengan tenunan membentuk gambar-gambar indah, kepala berikat, telinga

beranting, tangan bergelang, leher berkalung, jauh nian dengan diriku dan Dhawa yang hanya berkancut dan berselempang kain tanpa gambar sekadar menahan dingin malam.

Dhawa mencabut pisau, tetapi kutahan.

"Sarungkan kembali Dhawa, aku tak mau ada korban jiwa."

Aku membuka kain yang kuselempangkan, siap menyambut serangan mereka. Orang yang mengenaliku tadi berbicara dengan bahasa burung kepada para pengepung, yang tampak menjadi semakin siap.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya pula kepadaku dalam bahasa yang berlaku di Yawabhumipala, "Naga Hitam berkirim salam kepadamu, sebelum kami semua mencabut nyawamu!"

Aku menghela napas. Rasanya sudah mengembara begini jauh, tetapi masih juga Naga Hitam memburuku sampai ke Fu-nan. Apakah ini tidak terlalu berlebihan? Mungkin memang salah aku meninggalkan Javadvipa tanpa menyelesaikan urusanku lebih dahulu dengan Naga Hitam. Namun siapakah yang harus disalahkan jika Naga Hitam tak pernah turun tangan sendiri dan aku juga lebih tertarik untuk mengembara daripada berurusan dengan satu orang tanpa tahu kapan habisnya? Seperti yang pernah kukatakan, dengan terbunuhnya sejumlah murid, seharusnyalah Naga Hitam sudah mencari dan membunuhku dengan tangannya sendiri. Sebaliknya, cukup dengan satu kali tantangan terbuka kepada Naga Hitam yang kusebarkan di sungai telaga dunia persilatan, maka betapapun sibuknya ia dalam permainan kekuasaan, demi nama dan kehormatannya ia harus menghadapiku di tempat yang telah ditentukan.

Aku tidak habis pikir kenapa minatku berhadapan dengannya hilang, sementara aku berkubang sepuluh tahun di dalam gua untuk melipat gandakan ilmu silat hanya untuk menghadapi ancamannya. Aku pernah berniat memburunya demi menghapus rasa keterancaman darinya, tetapi aku juga tahu Naga Hitam tak akan mudah dicari jika dirinya memang tak ingin ditemukan. Namun aku tahu pasti betapa penting baginya untuk memusnahkan aku sekarang, setelah jaringan seluruh gerombolannya diobrak-abrik para pengawal rahasia istana. Aku tanpa sengaja mungkin telah membuat banyak rencananya berantakan.

Meski begitu aku yakin betapa pertemuan ini hanya sebuah kebetulan. Apalah artinya diriku seorang, bagi Naga Hitam yang urusannya sudah berada di tingkat kerajaan? Bahkan Pahoman Sembilan Naga pun, yang merupakan dewan musyawarah tertinggi dalam dunia persilatan, bagaikan tidak lagi digubrisnya. Mencapai kesempurnaan sebagai manusia melalui jalan persilatan bagaikan sudah

tidak lagi menjadi tujuan seorang Naga Hitam. Suatu hal yang tidak terbayangkan berlaku bagi seseorang yang telah mencapai wibawa naga.

"Mengapa Naga Hitam begitu takut menghadapiku, seseorang tak bernama yang hanya punya sepasang kaki untuk berjalan melihat dunia?"

Ia tertawa terkekeh-kekeh. Dalam sekejap di tangannya terlihat senjata rantai berbandul besi. Tangannya terangkat memberi tanda agar sekitar dua puluh orang bersenjata pisau panjang yang serbaberkilatan itu menyerang!

DENGAN tenaga dalam hasil olah pernapasan selama sepuluh tahun

di dalam gua seribu lorong, dengan ilmu meringankan tubuh yang bahkan bisa membuat tubuhku begitu ringan sehingga lebih ringan dari udara, dengan Ilmu Pedang Naga Kembar, Ilmu Pedang Cahaya Naga, Jurus Penjerat Naga, Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, jurus-jurus yang sudah kuberi nama Jurus Bayangan Cermin tetapi yang sebetulnya masih perlu dimatangkan lagi, dan sebuah jurus yang sedang kuolah begitu rupa sehingga aku hanya perlu menyerang pemikiran untuk melumpuhkan siapa pun dia yang bernafsu membunuh tubuhku; dengan itu semua aku pada dasarnya siap menghadapi lawan setiap saat. Apalagi jika diingat, bahwa dalam diriku, meski tanpa pernah kukehendaki, terdapat ribuan mantra sihir dan ilmu racun yang terpindahkan berkat niat Raja Pembantai dari Selatan, yang akan menolak setiap serangan sihir dan racun dengan sendirinya, tanpa harus kuperintahkan sendiri. Maka, sungguh aku sama sekali tidak menjadi gentar apabila lebih dari dua puluh orang ini akan menyerangku sekarang juga. Aku hanya merasa sulit menempatkan diriku jika harus bertarung, mengingat pesan Naga Laut agar aku jangan terlibat apa pun. Dhawa telah meraba belati panjangnya yang melengkung itu. Aku sangat khawatir karena telah kulihat betapa mahirnya Dhawa memainkan senjata itu, sehingga bahkan Kalamurti maupun Kalarudra waktu itu tidak berhasil membunuhnya, dan sebaliknya apabila telah dicabutnya belati panjang melengkung tersebut,

memang tidak akan tersarungkan kembali sebelum meminum darah. Adapun apabila darah ditumpahkan oleh seorang asing, di tanah ini dan dianggap berasal dari

Javadvipa pula, tidaklah akan menjadi terlalu jelas bagaimana caranya aku

menghindarkan diri lebih jauh lagi. Kusentuh tangannya agar menahan diri, meski orang-orang ini begitu siapnya menyerang dan menikam dari segala penjuru. "Tahan!" Kudengar kata ini hanya sebagai suara seorang perempuan, tetapi yang memang memberi perintah agar serangan ditahan. Adalah Dhawa nanti yang menerjemahkan semuanya kepadaku, sehingga aku dapat menceritakannya kembali sekarang ini. Serangan itu memang bagaikan tertahan oleh suatu tenaga gaib. Semuanya menoleh ke satu arah, dan tampaklah perempuan yang anggun itu. "Ah! Putri!" Mendadak semua orang yang siap menyerang kami berdua dengan tikaman dari segala arah yang mematikan itu melepaskan senjatanya, yang segera

jatuh berdentangan di tanah, lantas menjatuhkan diri dengan setengah tengkurap, menggelesot, sebagai tanda tunduk, pasrah, mengaku hamba, dan memang menghambakan

diri dan hidupnya bagi putri bangsawan yang duduk di atas kuda tersebut. Hanya aku yang tidak menggelesot. Aku tetap berdiri. Para pengawal putri bangsawan itu segera beterbangan dari atas kudanya, siap membanting dan menyungsepkan wajahku ke tanah. Namun saat itulah seluruh ilmu silatku tanpa diminta seolah menjawab serangan tersebut. Tidak seorang pun di antara para pengawal itu berhasil menyentuh tubuhku. Padahal aku seperti bergerak. Sama sekali tidak. Padahal tentu saja bergerak. Di sekitar tubuhku suara pedang, keris, tombak, bahkan cambuk, berdesau-desau dan meledak-ledak tanpa pernah mengenaiku. Aku seperti tetap berdiri dan senjata-senjata itu membabat bayangan diriku sahaja, tetapi sebenarnya aku telah bergerak dengan begitu

cepatnya tanpa terlihat sama sekali sehingga tampak seperti tetap berdiri. Aku tetap berdiri dan menatap tajam ke arah putri bangsawan itu, yang juga menatapku dengan tajam. "Dhawa, terjemahkanlah," kataku. Maka Dhawa pun menyampaikan apa yang kuucapkan sementara para

pengawalnya bagaikan sibuk membacok angin. "Siapakah kiranya putri anggun yang duduk di punggung kuda, yang tidak mengizinkan seorangpun untuk menatap wajahnya yang cantik jelita,

sehingga begitu perlu mengizinkan para pengawalnya memusnahkan seseorang yang tak bernama?" Bahkan Dhawa, yang telah mengenali berbagai adat di berbagai negeri pun menerjemahkan kata-kataku dengan kepala tertunduk. Kulihat

putri yang duduk menyamping di atas kuda itu tersenyum tipis, tetapi yang dalam kegelapan dan keremangan cahaya obor, terasa tajam dan penuh makna. Ia mengeluarkan kata-kata yang suaranya bagiku terdengar

memukau. Dhawa pun langsung menerjemahkannya.

"MUNGKINKAH seseorang bisa tak bernama jika kemampuannya secara kasat mata jelas luar biasa? Ataukah ia sebenarnya bermaksud menghina, dengan berpura-pura lemah tak berdaya, dan begitu yakin semua orang yang melihat dapat ditipunya?"

Namun Dhawa menambahkan kepadaku.

"Bicaralah dalam bahasa Sansekerta, atau bahasa Malayu, dia pasti mengerti. Sulit menerjemahkan bahasa kalian berdua ke dalam bahasa Khmer 1), sedang pertaruhan kita adalah nyawa."

Putri di atas kuda itu menyela percakapan kami dengan bentakan. Rupanya ia tidak mengerti bahasa Malayu yang diucapkan Dhawa kepadaku.

"Sansekerta saja," Dhawa menukas, "dia tak mengerti Malayu."

Kulanjutkan dengan bahasa Sansekerta, yang meskipun kupahami secara tertulis, belum pernah kuucapkan sama sekali, dan hanya dapat kuraba karena bahasa itu berpengaruh banyak kepada bahasa yang berlaku di Javadvipa. Sebetulnya, dengan mempertimbangkan pengaruh kebudayaan wangsa Shailendra yang hampir segalanya mereka pelajari, aku layak mencoba bahasa yang paling kuketahui tersebut. Namun mempertimbangkan bahwa putri di atas kuda itu adalah seorang bangsawan, dan penguasaan bahasa Sansekerta adalah salah satu pembeda bangsawan dan rakyat jelata, maka dalam suasana tegang seperti ini kurasa masuk akal menggunakan bahasa tersebut. Bahasa Melayu memang bahasa pengantar antarbangsa, dari Suvarnadvipa sampai ke kawasan ini; pengaruh wangsa Shailendra mestinya membuat bahasa tanah asal mereka dikenal, tetapi aku mengucapkan bahasa Sansekerta untuk kali pertama.

"Sahaya yang tiada bernama tidak bermaksud menghina siapa pun jua, apalagi putri bangsawan yang perkasa, yang baginya tiada sesuatu yang kasat mata harus tak terlihat oleh mata. Hanya kesaktian nan mandraguna memberi tingkatan semacam itu, yang telah menggugah rasa hormat sahaya tanpa harus menjadi hamba."

Aku tak sekadar menyanjung dengan kata-kata itu, jawabannya tadi jelas menunjukkan bahwa ia dapat melihatku yang bergerak dengan kecepatan kilat, dan jelas pula ia menyatakan dengan caranya sendiri betapa ia

jangan disamakan dengan orang kebanyakan. Aku mengucapkan kata-kata sanjungan itu dengan pertimbangan, bahwa jika aku tidak menunjukkan betapa aku juga mengerti dirinya hebat, aku takutkan putri itu akan terdorong untuk menunjukkan kehebatannya. Aku tak dapat menduga dengan pasti seberapa tinggi ilmu silat sang putri yang semenjak tadi belum bergerak itu, tetapi menilik caranya berkuda yang begitu nyaman meski duduk miring seperti itu, maupun kemampuan matanya mengikuti kecepatanku, tentu ia memiliki ilmu meringankan tubuh dan kecepatan bergerak yang tidak dapat dianggap enteng. Meskipun aku tidak gentar sama sekali menghadapinya, meski barangkali memiliki balatentara, dan berada di negerinya sendiri pula, untuk sementara ini keributan dan pertentangan bukanlah sesuatu yang kucari.

SEMENTARA kami bertukar kata, serangan sama sekali tidak berhenti. Hanya putri itu melihat betapa aku selalu menghindar dengan kecepatan kilat, sehingga sepintas lalu tampaknya hanya berdiri saja dan para pengawalnya membacok bayangan.

Ia mengibaskan tangan. Serangan pun mendadak berhenti.

Ia melompat turun dari kuda dengan gerakan seringan bulu yang jatuh melayang. Para pengawal mundur sembari menundukkan kepala. Aku menatapnya seperti orang tersihir. Tentu bukan karena payudaranya baru tampak nyata olehku sekarang, dengan segala keindahan yang paling dimungkinkan dalam penampakannya di bawah nyala kemerahan obor di sekitarnya, tetapi betapa kain yang dikenakannya menerawang begitu rupa, sehingga samar-samar terbayanglah segala sesuatu di baliknya 2). Lompatannya ringan, gerakannya lembut, tetapi kutahu itulah bayang-bayang maut yang bisa sangat mengecoh.

Harus kuakui betapa aku sangat terpesona kepada perempuan ini. Api memang menebarkan cahaya kemerahan, tetapi keputihan kulitnya yang langsat dari tubuh nan ramping serta aroma mendebarkan yang meruap darinya tiada terhindarkan.

"Pendekar yang mengaku tidak punya nama," katanya pula, "aku tiba di tempat ini karena bermaksud pulang naik kapal ke Indrapura, begitu tiba kulihat sesuatu yang tidak kusuka, bahwa seorang pelaut dari Javadvipa memiliki kekuasaan

memerintahkan orang-orang kami untuk mencabut nyawamu; syukurlah dirinya bersujud, tetapi ia akan tetap diadili meski pembunuhan itu belum dilakukannya. Negeri kami mengenal hukum, datang dari negeri di bagian selatan manakah dirimu pendekar, yang dikuasai wangsa Shailendra di Javadvipa atau kedatuan Srivijaya?" Berat rasanya mataku menghindari lekuk liku tubuhnya dalam goyangan bayang- bayang karena api yang tertiup angin. Wajahku mungkin merah dan jengah, sekuat tenaga kupusatkan pikiran kepada percakapan.

"Sahaya hanyalah seorang pengembara, wahai putri tanah Khmer yang cantik lagi jelita, tiada menghamba kepada siapa pun selain mereka yang lemah dan tiada berdaya, tidak bisa kukatakan diriku anak negeri mana, meski kuakui Celah Kledung asalku di Javadvipa."

Kutatap matanya yang bening lagi, dan mata itu mengerjap balas menantangku. Rambutnya lurus dan panjang, jatuh lemas ke bahunya yang putih. Rambutnya terjalin dengan konde kulit penyu, dengan mata intan permata berkilatan dalam cahaya obor. Dijalin agak rumit seperti patung Laksmi yang sempat kulihat di tepi sungai. Ikat pinggangnya berkeredap mewah keemas-emasan, seperti imbangan bagi kepolosan segala sesuatu di balik

kainnya yang menerawang itu, kain termahal yang dibawa pedagang-pedagang Negeri Parsi.

"Celah Kledung! Pernah kudengar nama itu dari para juru cerita wangsa Shailendra! Adakah sesuatu yang diketahui pengembara tak bernama ini tentang Sepasang Naga dari Celah Kledung?"

Bibirnya yang merah itu merekah berkilatan, baris giginya sangat putih, dan kulit wajahnya terlihat begitu lembut, tak bisa kubayangkan betapa kecantikan semacam ini bisa terdapat di dalam dunia. Sebagai pengembara di sungai telaga persilatan tidak pernah ingin kumiliki segala sesuatu selain ilmu-ilmu, tetapi pertemuanku dengan perempuan ini membuatku untuk kali pertama mengenal perasaan ingin memiliki sesuatu di luar ilmu. Bagaimana aku tidak menjadi jujur dengan perasaan yang mengharu biru seperti itu?

"Sahaya tak tahu bagaimana Sepasang Naga dari Celah Kledung telah diceritakan kembali, tetapi merekalah yang telah mengasuhku, duhai putri, semoga tiada sesuatu pun yang menyalahi dari mereka yang telah menjadi orang tuaku sendiri."

Namun di tangannya segera terpegang sebilah pedang lurus tajam keperakan yang terlihat sangat lentur. Ujungnya mendadak sudah menyentuh leherku.

"Telah kukatakan dirimu bukan yang kucari, wahai Pendekar Tanpa Nama! Peradilan akan diberikan kepada yang bersalah, tetapi kepadamu yang tidak sudi bahkan sekadar untuk menundukkan kepala, mungkin karena mengira tiada seorang pun mampu mengatasi kemampuannya, kuberi kehormatan menghadapi diriku dalam pertarungan, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena hanya dirimulah, berdasarkan semua cerita yang

berembus dari selatan, pantas kuhadapi sebagai lawan. Bertarunglah!"

IA mengibaskan tangan kirinya yang tidak memegang pedang. Seorang pengawal meneriakkan sesuatu dalam bahasa Khmer, dan semua orang yang bersujud dan menggelesot itu mundur teratur membentuk sebuah lingkaran.

Jangan terlibat dengan sesuatu, kata Naga Laut. Itu baru beberapa saat yang lalu saat aku dipersilakannya berjalan-jalan keliling kota. Namun baru beberapa langkah saja. Bahkan aku belum keluar dari wilayah bandar antarbangsa yang pernah sangat ternama ini, tak kuduga aku sudah terlibat persoalan yang sungguh tidak bisa dianggap kecil. Bukan sekadar karena nama Naga Hitam kembali terbawa-bawa, dan bahwa putri ini jelas seorang bangsawan yang sangat ditakuti, melainkan juga bahwa kurasakan diriku dalam waktu singkat justru merasa sangat ingin terlibat dalam segala hal dengan perempuan ini.

Putri itu mundur beberapa langkah, menarik kaki kirinya ke belakang dan menekuknya, sehingga seluruh tubuhnya seperti doyonng ke belakang, tetapi pedangnya yang lentur dan selalu bergoyang karena sangat tipis itu terarah lurus kepadaku. Aku tahu sejak tadi, dan dari betapa ringan langkah-langkahnya bahwa ilmu silat perempuan ini sangat tinggi. Memandangnya lebih cermat, aku tidak habis pikir bagaimana putri bangsawan ini dapat mempelajari ilmu silatnya tanpa terlihat bekas latihan tenaga dalam di tubuhnya sama sekali.

Kukenal Pendekar Melati, bekas latihan tenaga dalam itu betapapun membekas di sekujur tubuhnya, yang meskipun mulus tetap memperlihatkan otot menonjol pada lengan dan tangan, betis dan paha, karena sebelum mencapai

kesempurnaan seseorang yang sedang mempelajarinya sebagai pemula tidak akan terlalu

mengenal perbedaan antara tenaga dalam dan tenaga kasar, sehingga akan sering juga mempergunakan tenaga ototnya. Suatu hal yang juga terlihat pada Campaka dan Nilam, dua perempuan yang kukenal dari dunia persilatan, maupun sejumlah lainnya yang kulihat sebagai pengawal rahasia istana. Mereka tetap ramping, tetapi sangat berisi, dengan tenaga pukulan tangan yang terjamin mampu memecahkan batu. Putri tanah Khmer ini, sebaliknya, sekilas pintas bagaikan tidak pernah keluar dari istana. Bahkan, seperti yang terbaca olehku pada tatapan matanya, yang harus kukatakan sebagai jalang, seolah-olah tidak pernah turun dari atas ranjang! Kejalangan yang tersamar di balik keanggunan. Tiada pernah kusangka akan menyeretku ke suatu kisah asmara panjang yang mendebarkan. Selintas pintas aku teringat Harini, perempuan yang sepuluh tahun lebih tua dariku, yang menguji coba segenap ajaran Kamasutra kepadaku. Ah! Mungkinkah kutepati segala janjiku untuk kembali ke Balinawang? Aku teringat segala kitab dalam kotak warisan pasangan pendekar yang mengasuhku.

"Bertarunglah!"

Putri itu menukas lamunanku meski tak perlu. Kewaspadaan menghadapi serangan dalam keadaan seperti ini dari waktu ke waktu semakin menyatu dengan napasku. Jurus pembukaan itu tidak pernah kulihat, tetapi pernah kubaca dalam kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus, justru sebagai jurus yang tidak pernah dipakainya. Aku berpikir keras. Apakah dirinya bermaksud menggunakan Jurus Penjerat Naga kepadaku? Dalam kitab Jurus Penjerat Naga disebutkan bahwa Jurus Penjerat Naga, seperti yang kemudian juga kupelajari, tidaklah seperti jurus

sama sekali, karena di sanalah terletak apa yang disebut jerat dalam Jurus Penjerat Naga.

Namun yang diperlihatkan putri Khmer ini adalah sebuah jurus, yang disebutkan tidak pernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus, penulis kitab Jurus Penjerat Naga tersebut. Bagaimanakah persoalan ini harus kupecahkan?

-o0dw0o-

API segenap obor yang berada di bandar itu telah padam menjelang pagi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain menunggu seperti Pendekar Satu Jurus yang terdapat dalam kitab itu. Aku berdiri mematung, puteri Khmer itu masih dalam kuda- kuda yang sebetulnya disebut takpernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus. Tentu saja ia tidak bodoh, jika ia mengetahui keberadaan Sepasang Naga dari

Celah Kledung, dan bahwa telah diketahuinya diriku sebagai anak asuhan mereka, maka ia harus menduga aku juga mengetahui isi kitab Jurus Penjerat Naga maupun kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus. Aku pun menduga puteri Khmer itu sedang mencoba membingungkan aku dengan penggunaan jurus tersebut, karena betapapun Jurus Penjerat Naga hanya dapat diberlangsungkan melalui jurus-jurus yang sama sekali bukan seperti jurus.

Karena itu, terdapat dua kemungkinan dalam sikapnya itu; pertama, ia ingin menguji apakah aku menguasai jurus itu atau tidak, melalui tanggapanku terhadap kudakuda pembukaannya; kedua, jika aku tidak mengenalinya, maka diandaikannya betapa aku juga akan segera menyerangnya, yang membuat ia harus menunggu, meski tidak harus sampai selama itu.

NAMUN aku juga menduga bahwa dirinya mempertimbangkan kemungkinan ketiga, yakni jika aku memang menguasai dan mengenal Jurus Penjerat Naga, dan jika kemungkinan inilah yang terdapat padaku, baginya tiada lebih dan tiada kurang inilah pertarungan yang sebenarnya, karena siapa yang lebih dulu menyerang dipastikan akan kalah dan binasa!

Mereka yang menyaksikan di luar arena tentu sudah sangat lelah. Kedudukan berdiri berhadapan ini telah berlangsung semalaman tanpa gerak sama sekali. Aku berdiri seperti patung tanpa kuda-kuda sama sekali, karena Jurus Penjerat Naga memang tidak akan pernah tampak seperti suatu jurus sama sekali. Namun putri itu sudah semalaman berdiri dengan kuda-kudanya yang membuat tubuhnya doyong ke belakang itu, dengan pedang terulur lurus ke arahku. Inilah yang membuat aku bertanya-tanya dalam kewaspasdaan sepanjang malam, mungkinkah terdapat kitab Jurus Penjerat Naga lain yang terbawa dalam gelombang pengaruh kebudayaan wangsa Shailendra ke tanah Khmer ini, dan kitab yang lain itu mengajarkan bahwa jurus yang tidak pernah digunakan Pendekar Satu Jurus ternyata bisa dipakai, ataukah putri dengan kain menerawang melambai-lambai ini memang benar sekadar berusaha mengacaukan pikiranku saja?

Lebih aman bagiku mempertimbangkan kemungkinan terakhir itu, karena dasar Jurus Penjerat Naga hanya satu, yakni siapa pun yang menyerang lebih dahulu maka dia akan kalah dalam pertarungan. Maka pertarungan, apalagi antara dua

orang yang menguasai Jurus Penjerat Naga, justru sudah berlangsung ketika keduanya berhadapan dan belum menyerang sama sekali!

Pertarungan dalam diam seperti ini jauh lebih berat dari pertarungan bergerak yang mana pun. Fajar makin menjelang. Dalam kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus yang dulu dibacakan Harini kepadaku, pertarungan terlama yang pernah dilakukan Pendekar Satu Jurus adalah dari malam tiba sampai fajar merekah, seperti ketika bertarung melawan Pendekar Lautan Tombak. 3) Namun itu tidak berarti bahwa pertarungan tanpa gerak sepanjang malam itulah batas waktu bagi penantian serangan lawan. Pendekar Satu Jurus mendapat namanya karena selalu hanya memerlukan satu jurus untuk mengalahkan lawan, karena pada masanya tiada seorang pun dari lawan-lawannya mengenal terdapatnya Jurus Penjerat Naga tersebut, sehingga pertarungannya selalu diselesaikan dalam waktu singkat. Bahkan Pendekar Lautan Tombak, yang dengannya Pendekar Satu Jurus berhadapan sepanjang malam, tak juga menyerang hanya karena menunggu saat kelengahan Pendekar Satu Jurus, yang ternyata tak pernah datang. Karena itu ketika akhirnya ia menyerang juga, memang saat itulah terbuka kelengahannya dan Pendekar Lautan Tombak menemui ajalnya.

Ini berarti bahwa pertarungan antara dua orang yang menguasai Jurus Penjerat Naga adalah pertarungan untuk saling menanti dengan kewaspadaan tinggi, yang berarti juga tiada mempunyai batas waktu sama sekali!

Fajar merekah, langit semakin lama semakin terang. Ribuan kelelawar di langit berkepak pulang ke sarangnya. Kudengar kicau burung. Seekor burung gagak berkaok di puncak tiang sebuah kapal. Sejak semalam kerumunan di luar arena semakin lama semakin banyak. Kudengar bahasa percakapan dalam bisik-bisik yang takkukenal. Tiada kusangka begitu menginjak tanah di luar

Suvarnadvipa untuk pertama kalinya, aku langsung mendapat tantangan yang begini berat, dari seorang perempuan pendekar yang keindahannya bagiku ternyata akan sangat membakar...

100: Kehormatan pada Pembaca

Pembaca yang Budiman, untuk kesekian kalinya aku mohon maaf, izinkan orang tua berumur 100 tahun seperti aku yang tak tahu diri berani menulis ini, mengambil waktu rehat sebentar. Sudah berapa lama aku menulis? Entahlah. Di dalam rumah sudah bertumpuk-tumpuk keropak yang memuat riwayatku itu. Seperti diketahui,

menulis di atas lembaran lontar tidaklah bisa berlangsung terlalu cepat. Sudah bagus jika aku dapat menyelesaikan tulisan di atas sepuluh lembar keropak dalam sehari. Jika memaksakan diri, memang bisa mencapai 20 lembar, tetapi tak jarang juga, apabila aku lebih sering mengantuk dan tertidur, atau diganggu Nawa yang selalu bertanya tentang ini dan itu dan tidak pernah mau berhenti jika tidak mendapat jawaban memuaskan, dalam sehari hanya bisa kuselesaikan tulisan di atas lima lembar keropak.

DALAM setiap lembar keropak dapat termuat sekitar delapan baris tulisan, empat baris berdampingan dengan empat baris yang lain, dan setiap barisnya termuat lebih kurang 40 huruf. Berarti dalam setiap keropak terdapat setidaknya 320 huruf, sehingga dalam sehari rata-rata kuguratkan sekitar 3.200 huruf dalam aksara Jawa. Apabila setiap kata dalam bahasa Jawa rata-rata terdiri empat huruf, dan setiap bab dalam riwayatku mencapai 2.000 kata, artinya aku membutuhkan 8.000 huruf untuk setiap bab yang baru dapat kuselesaikan, dengan berbagai selingannya, dalam tiga hari. Namun karena aku sedang bekerja sebagai pembuat lontar itu sendiri, maka tentu saja aku tidak dapat

terus menerus menulis. Ada kalanya dalam sehari aku hanya mengurusi daun-daun rontal yang dijadikan lontar itu saja. Jadi sebutlah setiap bab kuselesaikan dari guratan demi guratan selama empat hari. Berarti, kini, memasuki bab 100, aku telah menuliskan riwayatku itu selama lebih dari satu tahun. Dengan begitu kita sudah memasuki tahun 872, kerajaan Mataram masih berada di bawah pemerintahan Rakai Kayuwangi, dan aku masih berada di Mantyasih, berlindung dari keramaian sebuah kotaraja di balik tembok merah batu bata, dengan sebuah gapura yang juga terbuat dari batu bata, tempat orang berlalu lalang sebagai jalan pintas ke sebuah perkampungan. Tanah di balik tembok ini adalah milik seorang perwira kerajaan yang tampaknya selalu pergi, kalau tidak untuk berperang menumpas pemberontakan besar maupun kecil, setidaknya untuk mengawasi tetap berlangsungnya kesatuan wilayah, dengan cara apa pun, keras maupun halus, agar ketenteraman dan kesejahteraan rakyat tetap terjaga. Mungkin karena merasa jarang menempati tanah miliknya yang luas itu, ia membuatnya tetap terhuni dengan menyewakannya. Salah seorang penyewa tanahnya adalah pembuat lontar untuk

istana, tempat aku bekerja kepadanya sekarang ini, dan diizinkan menempati salah satu gubuk.

Dibanding pemerintahan raja-raja sebelumnya, masa pemerintahan Rakai Kayuwangi kemudian akan kuketahui sebagai salah satu masa yang paling tenang, sehingga mengherankan juga sebenarnya, permainan kekuasaan macam apa yang membuat istana sampai mengeluarkan selebaran untuk memburu dan membunuhku. Dalam ketenangan, kebudayaan berkembang tanpa ketegangan, yang di satu pihak dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, tetapi di pihak

lain memberikan peluang kepada renungan mendalam. Aku hanyalah seorang pengembara di sungai telaga persilatan, itu pun yang pengembaraannya kemungkinan besar sudah hampir selesai. Bukankah hanya itu yang bisa dikatakan seseorang yang sudah berumur 100 tahun? Namun meski aku bukan seorang pemikir, apalagi mahir dalam berfilsafat, terpikir juga perkara keberadaan aksara yang dalam setahun ini lebih banyak kugauli daripada ilmu silat tersebut.

Ilmu silat barangkali memang merupakan penemuan manusia yang hebat, terutama dalam menggali daya kemampuan tubuhnya sendiri. Bukankah kemampuan para pendekar untuk berkelebat secepat kilat, melenting di atas pepohonan dan atap-atap rumah, menyatu ke dalam bayang-bayang, menepuk batu menjadi abu, bertarung dengan mata terpejam, bahkan berlari di atas air adalah sesuatu yang dahsyat? Tentulah aku bersyukur telah mendalami ilmu silat begitu rupa sehingga kukenali diriku sendiri maupun orang-orang lain dalam usaha mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Namun dalam setahun ini ibarat kata kudalami ilmu surat, dan sungguh ilmu surat itu dibandingkan ilmu silat tiada kalah memesona. Aku tinggal mengguratkan aksara, maka terhamparlah padang-padang hijau dengan latar belakang gunung nan ungu sementara mega-mega berarakan melewatinya.

Apabila terus kuguratkan pengutik pada lembar-lembar lontar itu, maka padang- padang hijau akan disapu cahaya matahari keemasan yang muncul dari celah dua gunung, membuat embun pada rerumputan di padang-padang itu mengertap berkilatan, sebelum akhirnya terinjak-injak kaki kuda yang menggebu dari tepi yang satu ke tepi yang lain. Siapakah lelaki yang berada di atas punggung kuda itu? Rambutnya yang panjang terurai di atas bahunya yang

bidang, dengan pedang panjang tersoren di punggungnya, menggebu dan menggebu, ternyata karena

diburu oleh serombongan pasukan berkuda sebanyak duabelas orang. Dua orang dari pasukan itu melaju lebih cepat dari yang lain dengan kemahiran berkuda begitu rupa sehingga keduanya dapat melepaskan tali kekang sembari membidik dengan panahnya di atas kuda yang melaju. Kedua kuda itu masih berlari dengan kecepatan yang sama ketika kedua pengawal rahasia istana itu secara bersamaan melepaskan anak panahnya. Dua anak panah segera meluncur melebihi kecepatan angin menuju sasarannya.

Lelaki berambut panjang yang melambai-lambai tertiup angin pagi itu menoleh ke belakang dan mencabut pedangnya, tetapi sudah terlambat. Kedua anak panah yang melesat itu menancap di punggungnya, menancap begitu dalam sampai menembus jantung dan paru-parunya. Lelaki berambut panjang itu terpental dari atas kuda dan ketika menyentuh rumput basah jiwanya sudah pergi. Para pengawal rahasia istana yang berbusana serba putih, dengan pedang yang juga serba putih berkilatan, segera berkerumun mengitarinya tanpa turun dari kuda mereka sama sekali.

Aku memang pernah menyaksikan sendiri peristiwa yang kutuliskan itu, ketika masih kecil aku berdiri pada suatu pagi di tepi sebuah jurang di Celah Kledung. Saat itu ibuku menggamit tanganku dan menghindarkan aku dari pemandangan lebih lanjut, sembari bergumam sendiri, "Apakah tidak terlalu pagi darah tumpah hari ini?"

Dalam hatiku waktu itu aku bertanya-tanya, apakah itu berarti darah sebaiknya tertumpah agak lebih siang? Namun aku tidak ingat lagi apakah kemudian aku menanyakannya. Bukan peristiwa itu sendiri yang sebetulnya ingin kuceritakan di

sini, melainkan bahwa aku dapat menceritakannya kepadamu, wahai Pembaca yang

Budiman, melalui perantaraan aksara.

Saat aku mulai menuliskan cerita ini aku berada di tahun 871, dan seperti telah kusebutkan tadi, Pembaca, berdasarkan banyaknya tumpukan gulungan keropak yang telah kutulisi, agaknya aku telah menulis lebih dari setahun dan kini memasuki tahun 872. Aku belum tahu kapan penulisan riwayat ini akan berakhir, sehingga belum tahu lagi kapan kiranya dirimu suatu ketika akan membacanya. Kuingat bahwa aku juga pernah membaca kitab-kitab yang ditulis oleh orang yang sudah mati. Kitab-kitab seperti Arthasastra, Kamasutra, maupun Manasara-Silpasastra

ditulis lebih dari empat ratus tahun sebelum aku membacanya dan ketika membacanya itu sungguh aku merasa berada di dalam sebuah dunia seperti yang telah diungkap melalui aksaranya.

Bagaimanakah kiranya manusia telah menemukan aksara, yang bukan sekadar mewakili bunyi melainkan juga menyampaikan makna? Bahkan jurus silat takjarang mengacu kepada aksara itu. Tidakkah manusia memiliki pilihan lain selain aksara untuk menyampaikan gagasan-gagasannya? Tentu aku juga telah mengalami dan menyaksikan bagaimana kami berbahasa dengan bendera, dengan asap, dengan genderang, dengan siulan, dengan jari, dengan tubuh, bahkan hanya dengan tatapan, tetapi aksara ini sungguh tiada duanya, terutama ketika dalam kenyataannya merupakan benda mati. Bukankah gulungan keropak dalam peti kayu tidak ada artinya jika tetap tertumpuk di dalamnya tanpa seorang pun membacanya? Keropak bertulisan menjadi kitab yang bisa dibaca, yang tentu tetap menjadi benda mati jika bukan

saja aksaranya tak dikenal tetapi juga maknanya tidak dapat dipahami? Dari pengalamanku membaca berbagai macam kitab, meskipun itu hanyalah kitab ilmu silat, justru tergantung kepada pembacanyalah sebuah kitab menjadi berguna atau tidak berguna, menjadi bermakna atau tidak bermakna, menjadi berdaya atau tidak berdaya. Adalah pembaca yang memberi makna kepada sebuah kitab, sesuai dengan perbendaharaan makna yang mampu dikembangkan dalam penjelajahan pikiran ketika membacanya.

Pelajaran pertama dalam pembermaknaan ini diberikan oleh pasangan pendekar yang mengasuhku, ketika suatu hari mereka bagaikan berganti-gantian membaca sebuah kitab, menyampaikan suatu cerita kepadaku sebelum tidur. Esok paginya, ketika aku terbangun, gulungan keropak itu masih menumpuk rapi di dalam bilik. Karena seingatku ceritanya sangat mengasyikkan, aku ingin membacanya sendiri bagaimana cerita semacam itu telah dituliskan. Ternyata waktu kubuka gulungannya lembaran lontar itu tidak ada tulisannya sama sekali! Waktu kutanyakan kepada ibuku, ia hanya menjawab dengan ringan.

"Ada atau tidak ada tulisannya sama saja, semua tergantung kepada yang membaca dan kemampuannya memberi makna."

Kemudian aku menjadi semakin paham apa yang dimaksud ibuku, ketika meskipun aku sudah mampu membaca aksara, tetapi belum mampu membaca apa pun yang

dituliskan pada kitab-kitab di dalam peti kayu itu, karena peti kayu itu memang tidak hanya berisi kitab ilmu silat, melainkan segala macam ilmu yang kedua orangtua asuhku itu pun belum tentu sudah membaca habis isinya. Kadang-kadang kulihat ayahku tekun membaca sampai jauh malam,

bahkan nyaris sampai menjelang pagi, hanya untuk menutupnya sembari mendesah dan menggeleng-gelengkan kepala. "Kitab ini berat sekali," katanya.

Padahal dunia pun adalah sebuah buku terbuka bukan? Tapi bagaimana kalau tidak bisa membacanya?

Maka setelah menulis terus-menerus setahun ini, meskipun bagi orang tua berumur seratus tahun seperti aku lumayan melelahkan, aku tahu betapa aku sebetulnya tidak bekerja sendirian. Kehormatan suatu bacaan tidak terletak di tangan penulisnya, melainkan justru pada para pembacanya, karena setiap pembaca menciptakan sebuah dunia berdasarkan bacaannya menurut kemampuannya masing-masing. Semakin kaya perbendaharaan seorang pembaca, semakin berdayalah pembermaknaan yang diberlangsungkannya. Itulah sebabnya kitab ilmu silat yang sama dapat menjadikan seseorang menjadi pendekar takterkalahkan, bagi yang lain hanya membuatnya jadi tukang pukul.

DENGAN demikian seorang pembaca sebetulnya bekerja sama kerasnya dengan seorang penulis. Artinya ketika membaca sebetulnya ia juga sedang menuliskannya kembali. Menuliskan kembali bacaan itu untuk dirinya sendiri, menurut kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Bukankah dalam kepala setiap pembaca tidak akan terdapat padang rumput yang sama, kuda berlari yang sama, ketajaman sisi pedang lentur yang sama, karena pengalaman dan pengetahuan setiap orang atas gambaran yang tersampaikan itu tidak terlalu sama bukan? Bahkan perbedaannya pun bisa menjadi sangat besar, tidak mustahil pula menjadi bertentangan. Ini baru menyangkut penggambaran yang diandaikan kasat mata, lantas bagaimana pula jika itu menyangkut gagasan yang tidak

terkasatkan sekadar oleh mata, seperti keadilan, kebahagiaan, dan keindahan?

Pembaca yang terbiasa dan terlatih menjelajahi serta menghayati gagasan-gagasan yang tak terkasatkan oleh mata tentu akan lebih berdaya dalam menikmati, memanfaatkan, dan berarti menuliskannya kembali dalam kepalanya sendiri daripada yang tidak. Menuliskan kembali dalam dan bagi dirinya sendiri membuat segenap daya dalam seorang pembaca bekerja. Pada dasarnya, demikianlah ujaran seorang pandai, seorang penulis mati setelah tulisannya selesai. Penulis tidak akan lagi menjadi sumber makna, karena pembaca yang manapun akan membaca tulisan apapun dengan penafsirannya sendiri. Sungguh nasib sebuah tulisan memang mutlak berada di tangan pembaca. Adalah pembaca yang bekerja menciptakan sebuah dunia dengan segenap daya dalam dirinya. Semakin berdaya pembaca, semakin kaya dunia yang diciptakannya; semakin kurang berdaya seorang pembaca, semakin terbatas dunia yang dapat diciptakannya. Namun keberdayaan setiap pembaca sebetulnya tidak terbandingkan, karena setiap pembaca memiliki wacananya masing-masing, demi dan untuk kebermaknaannya sendiri.

-o0dw0o-

AKU masih mengguratkan aksara demi aksara, ketika sesosok bayangan berkelebat di balik pohon-pohon pisang. Umurku memang 100 tahun, bahkan kurasa menjelang 101 tahun -bagaimana aku tahu kapan tepatnya aku dilahirkan, jika pasangan pendekar yang mengasuhku itu menemukan aku hanya sebagai bayi bersimbah darah di dalam gerobak yang nyaris jatuh ke dalam jurang? Namun setua ini, kepekaanku atas bahaya yang mengancam agaknya belum

berkurang sama sekali. Hari memang telah senja. Kesibukan menulis karena takut usia mendadak berakhir membuat aku saat-saat belakangan semakin kurang peduli kepada senja yang bagiku selalu penuh dengan pesona. Kusadari keberadaan diriku sebagai senja itu sendiri, bukan senja yang membuat langit semburat merah keemas-emasan, melainkan senja yang telah menjadi sangat gelap langitnya, tinggal segaris cahaya redup di sebelah barat yang nyaris tidak terlihat sama sekali. Memang, kenyataan betapa diriku tiada berkurang daya sama sekali setelah mengundurkan diri dalam samadhi selama 25 tahun lamanya di dalam gua, kecuali menjadi agak pelupa, telah membuatku khawatir betapa diriku tidak akan kunjung mati. Kekhawatiran yang mungkin agak berlebihan, karena manusia semestinyalah akan mati. Namun kesegaran tubuh, kewaspadaan, dan daya tempurku yang sama sekali tidak menurun, bahkan seperti selalu meningkat, bagai mengesahkan kekhawatiranku. Apakah itu berarti aku memang harus mati di ujung senjata seorang lawan yang akan mengalahkan aku?

Selama mengembara di sungai telaga dunia persilatan aku selalu siap untuk mati ditangan seorang pendekar yang lebih tinggi ilmunya dariku, karena dengan begitu, seperti setiap pendekar yang perlaya dalam pertarungan, kematianku akan menjadi kematian pada puncak kesempurnaan. Namun bukan saja hari itu tidak kunjung tiba, sebaliknya aku merasakan suatu perasaan bersalah yang luar biasa, karena dengan semakin banyaknya pendekar yang tewas ditanganku, semakin leluasalah orang- orang golongan hitam merajalela tanpa para pendekar yang akan membasminya. Suatu perasaan yang memuncak setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar limapuluh tahun yang lalu. Kemenangan dalam dunia

persilatan ternyata bukanlah sesuatu yang manis, sebaliknya kenyataan betapa aku tidak pernah terkalahkan sampai hari ini, telah membuatku hari-hariku lebih terasa sebagai kepahitan, membuat kehidupan bagiku selalu terasa sendu dan muram.

Kutajamkan pandanganku ke arah gerumbul pohon-pohon pisang. Sesosok bayangan yang tadi berkelebat menahan diri untuk tidak bergerak di balik sebatang. Hmm. Ia memiliki kemampuan menyatukan diri dengan bayang-bayang dan kegelapan seperti yang sering kulakukan, tetapi bagiku tentu saja tiada artinya. Bumi sudah semakin menggelap, tetapi keberadaannya di gerumbul pohon pisang itu bagaikan begitu terang seperti siang. Ia menahan nafas, tetapi bahkan kudengar detak jantungnya.

SIAPAKAH dia? Perempuan pengembara yang membawa kain buntalan seperti diceritakan Nawa? Ataukah seseorang lain yang mengenaliku, dan telah mengawasiku selama ini, tetapi luput dari pengamatanku? Meskipun aku sangat percaya diri dan tahu benar akan kemampuanku, dua dalil dalam dunia persilatan tidak akan pernah kulupakan agar tetap rendah hati: Di atas langit ada langit, yang maksudnya betapapun tinggi ilmu silat seorang pendekar, tidaklah mustahil akan ada pendekar lain yang lebih tinggi ilmu silatnya; dan gelombang yang di depan ditelan gelombang yang di belakang.

Dalil pertama mungkin bisa kuingkari, atau tepatnya kutafsirkan sesuai keinginanku, dengan berusaha keras agar diriku itulah yang selalu akan menjadi langit di atas langit yang lain; bahkan aku bisa menjadikannya dalil untuk mengembangkan ilmu silatku sendiri, bahwa seberapa tinggi pun ilmu silat yang sudah kucapai aku masih

selalu mungkin mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Namun dalil kedua, gelombang yang di depan akan ditelan gelombang, jelas merupakan hukum alam yang merupakan kepastian, bahwa yang muda akan menggantikan yang tua, dan begitulah seterusnya. Dalam dunia persilatan, itu berarti akan tiba saatnya seorang pendekar muda mengalahkan seorang pendekar tua yang sebelumnya tidak pernah kalah, sampai seorang pendekar muda lain kelak mengalahkan dirinya.

Maka, meskipun sampai hari ini tidak seorang pun pernah mengalahkan aku, meski mungkin nyaris membunuhku, aku tetap merasa wajib menyadarinya untuk membuat diriku hati-hati.

"Tidak ilmu yang tidak punya kelemahan," kata ibuku, seperti kuingat selalu ketika menghadapi pertarungan yang berat.

Saat itulah sosok tersebut keluar dari gerumbul pohon pisang, membawa sesuatu yang tampak meronta-ronta dengan sebelah tangannya.

"Akhirnya kutemukan juga dirimu di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama," katanya pula.

Tangan kirinya mencekal tengkuk seorang anak kecil. Astaga! Meskipun gelap, aku mengenalinya! Nawa! Sebilah pedang menempel di lehernya!

Aku beranjak, melepaskan pengutik, dan melesat ke hadapannya. Ia mundur selangkah.

"Kakek!" Nawa berujar dengan tersengal.

Orang itu mundur selangkah, tetapi aku tidak maju sama sekali ketika kulihat mata pisau itu menekan leher Nawa.

Darahku naik, tetapi aku harus tenang: Siapakah mereka yang tega menjadikan anak kecil ini sebagai sandera?

"Apa maumu?" tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang berilmu tinggi.

"Serahkan semua lembaran lontar yang telah berisi tulisan itu kepadaku," katanya,

"atau leher anak ini akan menggelinding sekarang juga!"

Malam serasa lebih pekat dari malam yang biasa. Menjadikan anak kecil sebagai sandera sungguh perbuatan yang nista! Aku berpikir keras, sangat keras, karena meski tiada kupedulikan nyawaku sendiri, tidak berarti Nawa juga akan selamat jika aku mati. Apapun akan kulakukan demi masa depan anak kecil yang cerdas ini,

yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan tidak berminat kepada ilmu silat sama sekali.

"Serahkan! Sekarang juga!"

Dalam kegelapan kudengar sosok di belakangnya berkelebat.

NAGA BUMI

ASMARA PARA PENDEKAR

101: Orang yang Terasing

Pembaca yang budiman, kita harus kembali ke pertarunganku melawan Putri Khmer yang cantik jelita, menawan, dan memesona, dan sangat amat berbahya ini. Pagi pertama di tanah Khmer. Kudengar semuanya, tetes embun, semut berjalan di antara rumputan, cacing menggeliat dalam serbuan barisan semut api. Pagi masih dingin tetapi bunuh-membunuh sudah berlangsung sebagai bagian dari kewajaran alam. Kabut masih mengambang di

atas sungai. Kapal-kapal saling bersentuhan karena arus sungai yang tersibak oleh kapal-kapal lain yang baru tiba dari pedalaman pada pagi yang sedikit demi sedikit menjadi semakin terang. Lawanku belum juga bergerak. Aku tak akan bergerak selama ia belum bergerak. Berapa lama pun ia tak bergerak aku juga harus tidak bergerak.

SEANDAINYA pagi menjadi siang, siang menjadi sore, sore menjadi malam, dan malam menjadi gelap berkepanjangan sampai begitu gelap segelap-gelapnya malam, dengan atau tanpa rembulan, dengan atau tanpa burung hantu yang berkelebat di tengah hutan menyambar tikus bagaikan malam hanyalah siang karena bagi matanya kegelapan malam adalah terang seterang-terangnya siang, dengan atau tanpa ular yang menjulur diam-diam di pepohonan dan menyambar telor burung elang yang begitu siap menetas bahkan dari balik dinding telur sudah terlihat paruh kecil anak elang, dengan atau tanpa segala makhluk yang bergerak dalam kegelapan malam, aku harus tetap bertahan.

Aku tak tahu sampai berapa lama perempuan itu akan bertahan tetapi ia tampak sungguh sakti dan menawan, paduan yang mendebarkan dan penuh dengan ancaman, karena setiap pesona adalah bahaya dalam pertarungan yang sangat membutuhkan ketenangan. Dalam pertarungan tanpa gerak ketenangan sangat dibutuhkan, dan hanya yang lebih tenang akan dapat memenangkan pertarungan. Persoalannya sekarang, dalam sebuah adu tatapan, tidaklah mungkin kuingkari pesonanya dengan menghindari pandangan, sebaliknya haruslah kuhadapi tatapan dengan segala pesona yang terdapat di dalamnya, karena jika tidak maka aku akan terkalahkan.

Namun siapakah kiranya ia di dunia ini yang akan berdaya menghadapi pandangan penuh pesona seperti

matanya yang maya? Kutahu betapa sekejap kukedipkan mata untuk menghindari tatapan maka pada kejap itulah leherku akan putus dengan sangat halus oleh pedang lentur itu, yang seolah begitu ringan tanpa daya tusuk tetapi kutahu betapa rambut pun bisa dibelah ketebalannya, bukan panjangnya, menjadi tujuh bagian. Memang benar betapa Jurus Penjerat Naga tiada akan mengizinkan penggunanya, betapapun, untuk menyerang lebih dulu, seberapa lemah dan tanpa dayanya sang lawan itu, tetapi siapa yang bisa tahu bahwa perempuan pendekar ini sedang mengecohku? Bukankah merupakan siasat yang sangat tepat, bahwa ia mampu membuat aku mengira dirinya sedang menggunakan Jurus Penjerat Naga, sehingga betapapun aku tidak akan pernah menyerang? Tetapi apa pun kemungkinannya, aku tidak akan pernah menyerang, karena terhadap jurus yang bahkan tak bisa dikenal, Jurus Penjerat Naga semakin menekankan pentingnya menanti terbukanya kelengahan lawan.

Maka aku pun harus tetap menatapnya, seperti yang telah kulakukan sepanjang malam sampai pagi terang begini. Tak dapat kuperiksa lagi siapa saja yang telah datang berkerumun melihat kami. Tampaknya mereka semua mengenal putri istana ini, karena tampak seperti maklum saja tentang apa yang terjadi. Hanya setelah mendengar nada ucapan mereka yang meninggi dan dengan sudut mata meraba- raba apa yang terjadi, kuyakini betapa dirikulah perbincangan mereka yang seperti kicau burung itu, meski kicaunya tidak sama dengan bahasa orang-orang Negeri Atap Langit. Begitulah bahasa yang hanya terdengar seperti kicau burung itu memberiku perasaan yang sangat terasing. Siapakah aku di sini dan untuk apa aku di sini? Semangat pengembaraan kadang tercairkan oleh kesepian dan keterasingan. Tentu aku merasa terkejut ketika ternyata diriku dikenali,

sampai kepada hal yang sangat pribadi. Bagaimana caranya kuterima diriku dikenali sebagai anak Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang tiada pernah kusampaikan kepada siapa pun jua?

Siapa pun dia, aku tidak mengenalinya, meski ia kemudian mengenaliku. Hanya satu penghubung yang membuatku terus menerus berpikir sepanjang malam: Jika ia memang menguasai Jurus Penjerat Naga, dari manakah ia telah mempelajarinya? Namun ia tidak mempelajari Jurus Penjerat Naga seperti yang kupelajari, karena jurusnya masih seperti jurus, bahkan jurus yang digambarkan hanya untuk disebutkan sebagai jurus yang tidak akan pernah digunakan oleh Pendekar Satu Jurus. Ada berapakah kitab yang menyimpan Jurus Penjerat Naga ini? Ketika aku

menemukannya di dalam peti kayu, aku tidak tahu dengan pasti apakah pasangan pendekar yang mengasuhku itu sudah mempelajarinya, karena untuk menghadapi para naga, mereka telah menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar yang juga sudah kukuasai. Bahkan bukannya takmungkin kitab itu mereka baca bukan karena tertarik kepada ilmu silatnya, sebaliknya justru untuk mencari kelemahan Jurus Penjerat Naga itu.

Mereka memang tidak memerlukan Jurus Penjerat Naga lagi, karena bahkan Pahoman Sembilan Naga telah meminta keduanya secara bersama menggenapinya sebagai naga kesepuluh, meskipun Sepasang Naga dari Celah Kledung itu menolaknya, dengan cara tidak memenuhi undangan Pahoman Sembilan Naga tersebut. Penolakan itu bisa menjadi pertanda kerendahan hati, tetapi bisa juga keyakinan betapa mereka berada di atas segala naga.

Sejauh kukenali kedua orangtua asuhku itu, mungkin saja mereka tidak

SEJAUH kukenali kedua orangtua asuhku itu, mungkin saja mereka

tidak mempelajari Jurus Penjerat Naga, antara lain karena mereka juga tidak akan rnempelajari ilmu-ilmu silat yang dipelajari orang lain. Jadi benar,

terdapat beberapa kitab Jurus Penjerat Naga yang ditulis Pendekar Satu Jurus, dan kini dua orang yang sama-sama mempelajari kitab itu berhadapan sebagai lawan. Bagaimanakah kitab itu dapat berlayar sampai ke tanah orang-orang Khmer ini? Aku memikirkan sesuatu, tetapi aku tidak boleh terlalu lama asyik dengan pikiranku, karena sekejap kelengahan saja akan menyebabkan tercerabutnya nyawaku. Kudengar suara-suara di sekelilingku tanpa memejamkan mata, karena jurus ini mewajibkan aku menatap matanya. Namun mata itu tidak bisa kutatap tanpa menimbulkan persoalan baru, yakni betapa aku tidak akan bisa melepaskan diri dari tatapan mata itu. Tanpa melepaskan pandangan kudengar segalanya di tanah yang asing bagiku ini. Kemudian kudengar suara Naga Laut dan anak buahnya. "Tidak mungkinkah ia berhenti daripada mematung terus menerus seperti itu?" Tidaklah terlalu jelas apa jawabannya, tetapi tampaknya ia kesal sekali. Barangkali karena ia memang ingin segera berangkat ke Indrapura. "Pertarungan ini bisa lama sekali," ujar Dhawa kepadanya, "jika salah satu berhenti begitu saja, saat itu pula nyawanya bisa melayang."

"Sudah daku katakan kepadanya agar tidak terlibat dengan apa pun," kudengar lagi nakhoda berkata, "angkat sauh, kita berangkat sekarang!" Dhawa mungkin mengatakan sesuatu, tetapi nakhoda menukas. "Dia seorang pendekar pengembara,

tidak penting benar baginya terus bersama kita atau tidak. Rencana perjalanan tidak perlu ditunda demi

kepentingan satu orang saja. Anak muda tanpa nama itu akan mengerti." Kulepaskan pendengaranku dari percakapan itu dan menyelusuri khalayak yang berbisik-bisik takut mengganggu pertarungan. Apakah mereka mengerti sifat pertarungan ini? Aku sendiri hanya mengetahui dari pembacaan Riwayat Pendekar Satu Jurus, kini setelah kualami sendiri, dan baru berlangsung semalam, lawanku masih juga bergeming, tak bergerak seperti patung. Ilmu yang dilatih dalam Jurus Penjerat Naga adalah jurus-jurus yang tidak seperti jurus, antara lain berdiri tanpa kuda-kuda apapun seperti memang hanya mau berdiri tanpa maksud lain lagi. Perempuan pendekar itu jelas menggelar sebuah jurus. Apakah pikiranku yang ingin dipermainkannya? Sekarang rambutnya berkibar ditiup angin pagi yang masih dingin. Maka ketiak yang semula tertutup rambut panjang hitam kelam, dengan jurus pembukaan mengangkat pedang seperti itu, tampak terbuka dengan segenap bulu-bulunya yang subur. Namun matahari yang merambat naik bagaikan muncul dari balik

punggungnya, membuat cahaya dari balik seluruh tubuhnya melesat-lesat berkilauan. Kewaspadaanku sangat amat meninggi, karena kedudukannya yang membelakangi matahari pagi menguntungkan sekali. Ibarat kata aku hanya melihat sosok hitam dengan bayangan rambut melambai-lambai, dan begitu juga kain yang samar-samar memperlihatkan segala sesuatu di baliknya itu. Aku tidak melihat apa pun akhirnya, hanya kesilauan cahaya luar biasa, kini kutahu apa yang dinantinya sepanjang malam! Kelengahan sekejap yang ditunggu adalah saat munculnya matahari itu, yang telah ia ketahui benar

dengan kedudukannya yang sekarang ini. Ia berpikir sama seperti aku, seorang petarung yang tidak

memanfaatkan keuntungan ini tidak akan mendapat kesempatan kedua. Ia melesat! Ini berarti ia tidak membaca dan tidak mengetahui Riwayat Pendekar Satu Jurus, karena siapa pun yang membacanya pasti tahu betapa Pendekar Lautan Tombak menemui ajalnya justru ketika menyerang di balik cahaya berkilatan yang menerpa pandangan Pendekar Satu Jurus. Itu hal pertama. Adapun hal kedua, kitab yang dibaca dan dipelajarinya mungkin adalah kitab yang telah dipalsukan dan sengaja dikelirukan, untuk menjaga seandainya saja kitab itu hilang dicuri orang. Dengan kata lain, puteri Khmer yang tubuhnya meruapkan

aroma setanggi itu telah mempelajari Jurus Penjerat Naga dari sebuah kitab curian! Telah kuceritakan tentunya betapa pencurian kitab ilmu silat pada masa itu merupakan sesuatu yang jamak. Jika bukan karena seorang murid yang kurang

sabar dan sangat bernafsu menguasai ilmu silat sang guru akan mencuri kitab pusaka perguruannya, tentunya dari seorang pencuri sakti yang

mempertaruhkan hidupnya memang untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat, baik untuk dipelajari sendiri, maupun diperjual belikan dengan harga yang tinggi. Bahkan para pencuri kitab ilmu silat ini berani menerima pesanan atas kitab-kitab tertentu, yakni kitab ilmu silat yang termasyhur tetapi belum pernah dilihat orang. Kiranya keadaan semacam inilah yang membuat kitab-kitab tertentu pula sengaja disalin untuk dikelirukan.

SAYANG sekali puteri tercinta yang penuh pesona itu telah mempelajari kitab yang salah, karena sudah jelas Jurus Penjerat Naga tidak memiliki jurus yang masih seperti jurus dan apa pun yang terjadi Jurus Penjerat Naga tidak akan digunakan untuk menyerang. Dalam keadaan biasa serangan sang putri dari balik cahaya ini sudah pasti

menelan korban, tetapi bagiku yang telah mempelajari Jurus Penjerat Naga yang sebenarnya, serangan itu tiada lebih dan tiada kurang merupakan kelengahan yang sangat terbuka. Maka dalam sekejap setelah putri itu melesat, pedang lenturnya yang luar biasa itu sudah terpotong-potong menjadi sepuluh bagian, sementara tubuh putri itu sendiri terpaksa kusentuh dengan angin pukulan begitu rupa sehingga terpental dan melayang ke atas tanpa daya....

Tubuhnya menggeliat ketika terputar di atas, tampak begitu lambat dalam mataku, kain samar-samar itu tersibak, dan segalanya menjadi begitu jelas dalam cahaya keemasan. Semua ini berlangsung sangat cepat, melebihi kecepatan kilat, sehingga tidak seorang pun akan dapat melihatnya. Namun saat itu berkelebat sesosok bayangan menyambarnya sebelum aku menyangga tubuhnya. Kubiarkan dia menolongnya, karena meskipun kusadari kemudian cukup banyak orang dari wilayah Suvarnadvipa berkeliaran dari wilayah ini, apakah itu dari Mataram di bawah wangsa Syailendra, apakah itu dari kedatuan Srivijaya, tidak kukenal siapa pun dengan urusan apa pun di tanah orang-orang Khmer ini.

Sosok itu berkepala gundul, dan tubuhnya dibalut jubah yang kumal sekali, yang karena hanya dikenakannya menyamping, maka dapat kulihat dengan jelas tubuhnya yang sangat kurus ibarat hanyalah tulang dibalut kulit, itu pun tampaknya bongkok pula. Ia memunggungi aku sembari membopong putri bangsawan yang tampaknya pingsan itu, kemudian berbicara dalam bahasa Sansekerta.

"Amrita memang masih terlalu muda dan tidak mau mendengar kata-kata gurunya. Aku, paman gurunya, kebetulan lewat untuk mempelajari filsafat Hindu Sankara

ajarah brahmana Siwasoma 1) di kota ini . Apakah yang akan terjadi jika aku tidak kebetulan lewat di sini? Gurunya, Naga Bawah Tanah, kakak seperguruanku yang tidak pernah menampakkan diri, telah lama memperingatkan muridnya yang haus ilmu ini, betapa sangat berbahayanya belajar dari kitab curian tanpa kesahihan. Telah disampaikannya betapa ilmu-ilmu silat yang langka telah dilindungi dengan cara sebegitu rupa, sehingga banyak dibuat kitab palsu untuk mengelirukannya, karena pencurian ilmu-ilmu silat telah semakin jadi gejala. Namun Amrita bahkan bersedia membayar dengan apapun yang dimilikinya dan entah siapa pula telah menipunya. Kini ia harus membayar kenekatan melanggar peringatan gurunya. Datanglah ke Puncak Tiga Rembulan pada malam bulan purnama, wahai Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa. Telah kami saksikan kedua pedang iblis yang telah membantai bangsa ini. Datanglah sekadar mencicipi ilmu silat yang sebenarnya dari tanah ini, semoga saat itu Amrita telah diizinkan gurunya keluar dari perguruan dan mengucapkan terima kasih bahwa dirimu tidak membunuhnya."

Tubuh bongkok itu berkelebat menghilang, meninggalkan aroma setanggi dari tubuh perempuan yang dibopongnya. Pedang hitamku rupanya telah keluar masuk tanganku dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pertarungan yang kecepatannya melebihi kilat, setelah berdiri mematung semalaman, gerakan tubuh bahkan lebih cepat dari pikiran. Itulah yang telah berlangsung tanpa bisa diikuti mata, sehingga tanpa kusadari pedang lenturnya yang luar biasa tajam dan indahnya berantakan di tanah dalam sepuluh potongan. Aku tidak terlalu suka bertarung dengan senjata, tetapi kedua pedang hitam Raja Pembantai dari Selatan itu telah tertanam dalam kedua tanganku melalui rapalan ilmu

sihir yang tidak kuketahui pemecahannya. Dalam ilmu sihir, setiap mantra memiliki mantra pemudarnya. Aku tak tahu apakah mantra semacam itu ikut diwariskan kepadaku. Selama kedua pedang hitam ini tak bisa kulepaskan dari diriku, aku tak bisa menyebutkan diriku telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu persilatan, meski memang telah membuat diriku semakin sulit dikalahkan.

-o0dw0o-

FU-NAN adalah kata yang diberikan para sejarawan Negeri Atap Langit kepada kata Khmer bnam yang artinya adalah gunung. Para penguasanya pada masa lalu disebut Raja Gunung. Meski daya tariknya sebagai bandar antarbangsa sudah dilumpuhkan semenjak armada Srivijaya menguasai jalur perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa, penduduk Fu-nan yang berasal dari berbagai bangsa masih mencerminkan kejayaannya pada masa lalu itu.

DALAM perjalananku di wilayah itu, kusaksikan barang-barang asal Jambhudvipa yang bercampur dengan penemuan-penemuan masa lalu ketika manusia memanfaatkan bahan perunggu, tetapi dengan hasil yang sudah sangat maju sekali, meski sudah diketahui lagi asal-usul mereka yang membikinnya dahulu kala. Sebelum kapal-kapal dirakit dan candi-candi dibangun, agaknya manusia merupakan gerombolan yang mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain tanpa pernah kembali lagi, yang memakan waktu ratusan bahkan ribuan tahun.

Di sebuah tempat tersembunyi, kutemukan tulang belulang yang dari bentuknya mirip juga dengan tulang belulang manusia purba yang pernah ayahku perlihatkan kepadaku, ketika mengajakku mengarungi wilayah pegunungan kapur pada masa kecilku. Gerombolan

manusia masa lalu mengarungi dunia dengan cara menyusuri pantai, dari pantai satu ke pantai yang lain, barangkali sambil menunjuk dan berkata dalam bahasa yang belum pernah dituliskan: "Mari kita ke sana, melihat apa yang ada di baliknya." Pernah kudengar teman-teman sekapal bercerita tentang tulang belulang yang sama di pantai-pantai sepanjang Semenanjung Melayu.

Dari apa yang kulihat di wilayah utara negeri itu, tempat kuduga terdapat pengaruh Mon-Khmer, kusaksikan Fu-nan semula dihuni penduduk dua lapisan yang berdampingan dan tak lama kemudian melebur dengan akrab satu sama lain. Orang- orang Fu-nan dianggap leluhur langsung raja-raja Kamboja yang berpusat di Angkor sekarang. Mereka telah berkenalan dengan budaya yang datang dari Jambhudvipa melalui pelabuhan, ketika para pelaut Jambhudvipa memperluas wilayah dagangnya ke mana-mana. Memang Fu-nan merupakan tempat persinggahan yang terbaik untuk menuju Suvarnadvipa. Daerah itu dapat dicapai melalui jalan darat sepanjang pantai Birma, lalu Siam, atau dengan memotong jalan menyeberangi Teluk Benggala ke arah Tanah Genting Kra, lalu dengan menyeberangi Teluk Siam; atau dengan mengitari Sumatra dari selatan untuk melintas di antara pulau tersebut dan Pulau Jawa.

Dari pantai Fu-nan yang terlindung dari angin topan laut di selatan Negeri Atap Langit, setelah memuat perbekalan, dengan mudah orang dapat mencapai pantai timur sepanjang Khmer dan Champa melalui jalan sungai dan meluncur dengan dorongan angin musim yang menguntungkan ke arah Negeri Atap Langit, dan dengan demikian menghindari belokan yang panjang dan sulit di Tanjung Ca-mau. Di samping itu, Fu-nan terletak di pinggiran hutan Gunung-Gunung Kamboja yang kaya

rempah-rempah dan dicari orang-orang Jambhudvipa dengan gigihnya. Fu-nan

sendiri juga menghasilkan rempah-rempah dan emas dapat ditemukan jika rajin mencari di sungai-sungainya.

Kuduga seratus tahun yang lalu itu dengan cepat sekali pantainya menjadi sangat padat penduduk, sedangkan pantai-pantai lain di Teluk Siam itu sangat jarang penduduknya atau sama sekali takberpenduduk. Tidak aneh jika para pedagang Jambhudvipa membuka pasar mereka di sana.

Di sebuah kedai, kudengar cerita ini, yang baru kuketahui setelah seseorang menerjemahkannya ke dalam bahasa Sansekerta kepadaku. Dibimbing mimpi, seorang Brahmana berlayar ke pantai-pantai itu, tempat ia bertemu dan menikahi seorang puteri penguasa setempat, yakni suatu raja naga. Sebagai bekal perkawinan puterinya, penguasa itu minum air yang menggenangi negerinya, supaya anak-anaknya dapat bercocok tanam.

Cerita ini dapat kutafsirkan sebagai berikut, karena cerita macam ini memang bukan semacam pengantar tidur, melainkan cara menerjemahkan hubungan Fu-nan dengan Jambhudvipa: Pada mulanya adalah pembukaan pemukiman untuk urusan dagang, kemudian berlangsung perkawinan dengan penduduk setempat; lantas berkat pelajaran para guru Jambhudvipa dan kerja bersama, dilakukanlah penggarapan delta-delta yang terendam sebagai suatu kerja besar yang ditangani bersama. 2)

Penduduk Fu-nan sudah terbiasa dengan adanya orang-orang asing. Anak-anak kecil tidak lari jika melihat orang asing, seperti ketika mereka melihatku. Bahkan mendekat, melihat dari dekat seolah-olah aku makhluk aneh, adakalanya sambil memegang-megang pula. Namun selalu

kubiarkan mereka. Berkat petunjuk orang orang aku mengetahui arah menuju Puncak Tiga Rembulan. Ternyata perjalananku memang masih jauh, jika aku ingin memenuhi undangan itu. Bukan sekadar undangan sebetulnya, melainkan suatu tantangan, dan terhadap suatu tantangan seorang pendekar tidak boleh menghindarinya - jika memang masih ingin menjadi pendekar.

Dalam perjalanan aku teringat para pencuri kitab. Bagaimana caranya mereka bekerja? Tentu sudah kudengar perihal para murid yang membunuh guru, tetapi bagiku yang lebih mengerikan adalah munculnya pencuri-pencuri bayaran yang menjadi sangat mahir dengan tugasnya, memanfaatkan apa pun yang bisa dilakukannya untuk mencapai tujuannya.

102: Para Pencuri Kitab

MENURUT cerita yang kudengar, peristiwa ini terjadi sebelum terdapatnya Pahoman Sembilan Naga, yang meski berkedudukan di Jawadwipa, berlaku sebagai wibawa yang memengaruhi seluruh wilayah Suvarnadvipa, yakni ketika kejayaan dan kegemilangan dalam dunia persilatan tergenggam di tangan tiga kakak beradik Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah, yang mendapatkan ilmu silat dari ayah mereka, Harimau Kencana. Setelah ayah mereka meninggal dunia, menuruti wasiat ayahnya, kitab rahasia ilmu silat perguruan dibagi tiga di antara mereka untuk disimpan, dan masing-masing hanya diberi hak untuk menurunkan sepertiga dari ilmu silat yang mereka, sesuai dengan bagian kitab yang mereka miliki. Kebijakan ini akan membuat ketiganya tidak terkalahkan oleh siapa pun, karena ilmu silat Harimau Kencana saat itu hanya dapat dikalahkan oleh ilmu silat Harimau Kencana juga.

Perguruan Harimau Kencana terletak di lereng Gunung Semeru di bagian timur Jawadwipa yang jarang didatangi manusia. Meskipun terletak di lereng, tidak berarti perguruan itu mudah dicari dan apabila sudah diketahui tempatnya akan mudah dicapai, karena letak perguruan itu seolah sengaja menyembunyikan diri di tengah hutan yang begitu lebat. Kelebatan hutan itu membuat orang mudah tersesat, dan tersesat maupun tidak tersesat binatang buas yang berkeliaran lebih banyak membuat manusia yang merambahi hutan tersebut tidak selamat. Mereka yang pandai mencari jalan ke arah yang sedikit tepat, biasanya akan menemukan tulang belulang manusia di sana-sini, yang masih utuh maupun sudah berserakan, karena jika pun manusia dapat meloloskan diri dari sergapan binatang buas, apakah itu diterkam harimau atau ditelan ular hidup-hidup, maka ia masih harus menghadapi para Pengawal Harimau, yakni murid-murid Perguruan Harimau Kencana yang ditugaskan membunuh siapa pun orangnya yang mendekati perguruan.

Bermaksud baik atau tidak baik, bermaksud berguru maupun bertarung, selalu diberikan sambutan yang sama, itulah serangan memastikan kematian yang disebut pembunuhan. Kenapa demikian? Dalam dunia persilatan memang berlaku suatu kebiasaan, bahwa orang-orang yang menempuh jalan persilatan untuk menjadi seorang pendekar akan mencari guru terbaik yang ilmunya tidak pernah terkalahkan. Pada masa itu Harimau Kencana, sampai ajal menjemputnya, memang belum pernah kalah dalam pertarungan mana pun, dan demikian pula dengan ketiga anaknya yang kemudian membuka perguruan itu.

Namun ternyata kebijakan yang dibuat tidaklah bertujuan membagi ilmu, melainkan sebaliknya, menguasai dunia persilatan. Dengan tujuan ini, apa yang berlangsung

dalam kepekatan hutan rimba di lereng Gunung Semeru dapat dipahami sebagai berikut: Pertama, mereka yang lolos dari serangan mematikan para Pengawal Harimau maupun sergapan binatang buas boleh dianggap sebagai bakat-bakat terbaik dari dunia persilatan saat itu, karena sebagai tokoh-tokoh tidak terkalahkan mereka akan didatangi orang-orang yang menyoren pedang dari segala penjuru, baik untuk menjadi murid maupun menantang bertarung; kedua, siapa pun yang lolos dan berhak diterima sebagai murid, betapapun cerdas, berbakat, dan tekun orangnya, hanya akan mendapatkan sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana, karena setiap murid hanya boleh diajar oleh satu orang dari Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah tersebut.

Kedua perkara ini saja telah membuat Perguruan Harimau Kencana akan selalu berjaya, karena bahkan murid-muridnya yang terbaik pun akan mati oleh calon murid yang lebih baik lagi, dan demikianlah seterusnya, sehingga kemungkinan pengkhianatan pun dengan sendirinya sudah ditepis. Sebegitu jauh, penantang mana pun yang sudah berhasil melewati hutan, menewaskan segala binatang buas yang menyergap maupun segenap Pengawal Harimau yang menyerang dengan tujuan mencabut nyawa, ketika akhirnya berhadapan dengan salah satu dari ketiga tokoh Perguruan Harimau Kencana, apalagi ketiganya sekaligus, hanyalah menemui ajal dalam keadaan mengenaskan. Bukankah Ilmu Silat Harimau Kencana sampai saat itu memang tidak terkalahkan?

Kebijakan itu telah menghabiskan pendekar-pendekar terbaik dunia persilatan dari golongan putih maupun golongan merdeka, karena mereka semua memang akhirnya dikalahkan; orang-orang golongan hitam, yang selamanya licik, jahat, dan hanya mementingkan diri sendiri, tidak tertarik sama sekali menyabung nyawa atas nama kehormatan dan kesempurnaan, bahkan tidak juga kejantanan, yang biasanya sangat menyinggung perasaan, bukan sekadar karena kekalahan dan kematian bisa dipastikan, melainkan juga karena jalan menuju kematiannya yang sangat mengerikan.

ITULAH cara Perguruan Harimau Kencana menguasai dunia persilatan, karena akhirnya memang tersisa orang-orang yang datang hanya untuk menjadi murid, tiada lagi yang datang untuk menantang. Mereka yang datang dengan tujuan menimba ilmu ini sudah dapat dibatasi ilmunya dengan cara yang sudah kuceritakan tadi, sehingga jika memang bermaksud menantang gurunya, menurut perhitungan akan dapat diatasi.

Pernah adakah seorang murid yang begitu nekat menantang ketiga guru ini? Memang pernah terjadi, seorang murid yang tidak menyadari bahwa keharusan untuk belajar kepada hanya satu guru dari Tiga Harimau itu maksudnya membagi ilmu, suatu ketika merasa cukup pantas untuk menantang gurunya sendiri untuk bertarung. Kebetulan ia menjadi murid Harimau Merah yang terkenal paling kejam di antara Tiga Harimau, meski yang disebut kurang daripada kejamnya Harimau Putih dan Harimau Hitam itu tiada lebih dan tiada kurang kejam jualah adanya.

Memang tidak bisa dimengerti mengapa murid satu ini begitu berani menantang Harimau Merah yang tampangnya saja sudah begitu seram bukan buatan. Di antara ketiga anak Harimau Kencana, anak bungsu inilah yang wajahnya

paling mendekati macan, terutama berkat bulu-bulu cambang nan kaku dan keras yang tumbuh kedua pipinya, sementara rambut panjangnya yang merah juga begitu tebal seperti singa. Mereka bertarung di halaman perguruan yang luas, disaksikan Harimau Putih dan Harimau Hitam yang sudah dipastikan akan turun tangan jika terjadi sesuatu dengan adik bungsu mereka itu, meski hal itu tidak mungkin terjadi -karena bukankah kepada murid mana pun hanya sepertiga ilmu silat Harimau Kencana yang diturunkan kepadanya?

Harimau Merah berkacak pinggang di bawah bulan purnama menghadapi muridnya yang bersimpuh di hadapannya dengan sangat sopan, meski tetap menantang.

"Hai murid! Mengapa dikau begitu nekat menantang daku, gurumu sendiri yang telah menurunkan kepadamu segala ilmu dengan sepenuh hati?"

"Ampunilah muridmu yang lancang ini, duhai guruku yang sahaya junjung tinggi," ujarnya sembari membungkuk dalam sekali, "tiada lain hanyalah kehormatan dalam jalan persilatan yang sahaya butuhkan, betapa kematian yang terindah akan tercapai dalam puncak kesempurnaan seorang pendekar."

"Hmm, jadi apa alasanmu bahwa gurumu yang harus dikau tantang sebagai balas budi segenap ilmu yang telah diturunkan kepadamu itu?"

"Maafkan sahaya guru, tetapi apalah artinya sahaya mengalahkan segala pendekar di seantero Yawabhumipala jika belum mengalahkan satu dari atau semuanya Tiga Harimau sekaligus? Sebaliknya, karena ilmu silat Harimau Kencana belum terkalahkan, maka cukuplah dengan menantang dan mengalahkan guru, maka itu

berarti segenap ilmu silat yang lain akan dapat juga sahaya atasi."

Harimau Merah meraung, benar-benar mirip raungan harimau yang memendam kemarahan bukan alang kepalang.

"Kalau begitu bersiaplah untuk mati, wahai murid, untuk mendapatkan kehormatan yang dikau inginkan!"

Sembari berkata begitu tangannya yang bercakar kuku-kuku macan menyentak ke depan, mengirim angin pukulan ke arah murid yang bersimpuh itu, yang segera melenting ke atas dengan ringan ke udara. Namun belum lagi turun ke bumi, Harimau Merah telah meleasat ke arahnya dengan dua cakar terkembang.

Ilmu Silat Harimau Kencana sungguh dahsyat. Pertarungan guru murid itu segera tidak terlihat oleh pandangan mata orang biasa, meski bagi kedua kakak Harimau Merah bukanlah persoalan sama sekali. Segera terlihat oleh mereka berdua, betapa murid yang telah berani menantang gurunya ini memang memiliki bakat luar biasa, yang jika dikuasainya Ilmu Silat Harimau Kencana secara utuh, bukan tidak mungkin taksatupun dari Tiga Harimau tersebut bisa menang terhadapnya. Terbukti perhitungan Harimau Kencana benar belaka. Dengan hanya memberikan sepertiga ilmu kepada murid manapun, Ilmu Silat Harimau Kencana terjamin dikuasai keturunan Harimau Kencana tanpa pernah terkalahkan, dan dengan begitu berarti merajai dunia persilatan.

Seluruh Ilmu Silat Harimau Kencana hanya terdiri atas 30 jurus, tetapi gabungan jurus satu dengan jurus yang lain memungkinkan lahir ribuan jurus baru yang tidak pernah terduga dan tidak mungkin ditebak kapan munculnya,

kecuali sering-sering bertarung dengan lawan yang sama, yang tidak mungkin terjadi, karena pertarungan silat selalu berakhir dengan kematian. Murid yang berbakat itu tentu mendapatkan hanya sepuluh jurus, tetapi yang dapat dikembangkan setidaknya menjadi 900 jurus baru, juga dengan ketentuan yang sama, yakni tidak pernah dapat diduga dan tidak dapat ditebak kapan munculnya.

INI membuat sang murid untuk sementara bukan hanya dapat bertahan, melainkan menyerang dan mendesak Harimau Merah, bahkan mencakar dadanya dengan jurus Cakar Harimau Mengibas ke Selatan.

"Arrrgghhhh!!!"

Harimau Merah meraung dan merenggangkan rompi kulit harimaunya. Lima garis merah menyilang di dada, yang segera mengucurkan darah pula. Ia segera meraung.

"Grrruuuiaahh! Murid! Bersiaplah menerima kematianmu!"

Harimau Merah berkelebat ke arah muridnya yang baru saja mau membuka mulut untuk minta maaf. Harimau Putih dan Harimau Hitam yang mengikuti pertarungan itu

mengerti, bahwa Harimau Merah kini menggunakan jurus-jurus dari sisa duapertiga Ilmu Silat Harimau Kencana yang tidak pernah diturunkan kepada siapa pun di luar diri mereka bertiga. Dengan segera terdengar suara-suara kain robek, kemudian kulit tersayat, lantas desah kesakitan tertahan-tahan.

"Tahankanlah kesakitan ini murid! Seorang pendekar tidak menangis!"

Namun agaknya Harimau Merah memang sengaja menyiksa muridnya itu dengan sengaja tidak segera

membunuhnya. Murid berbakat ini agaknya segera tahu, betapa belum semua ilmu telah diturunkan kepadanya. Di tengah hujan cakar dan pukulan yang telah membuat tubuhnya merah penuh darah, murid penuh bakat yang belum berkesempatan membuat nama bagi dirinya itu, berujar dengan marah bercampur pilu.

"Guru tidak menurunkan segenap ilmu! Jurus-jurus ini tidak kukenal!"

"Dasar tolol! Apa yang membuat dikau berpikir kami akan menurunkan semua ilmu kepada seseorang yang akhirnya akan menantang kami?"

Dalam kelebat dua bayangan di tengah malam, Harimau Putih dan Harimau Hitam mendengar percakapan itu.

"Apakah guru tidak bersedia mengakui siapa pun yang lebih unggul daripada guru? Tidakkah seorang pendekar selalu siap mati dalam pertarungan secara ksatria? Tiga Harimau takut dikalahkan murid-muridnya sendiri, maka ilmu yang diturunkan sangat terbatas! Itu melanggar hubungan kepantasan guru dan murid, juga melanggar tata krama dunia persilatan!"

Namun karena kekecewaannya yang mendalam ia yang sudah terdesak menjadi sangat kurang waspada. Cakar Harimau Merah dengan kuku-kuku macan sekuat baja melesak masuk ke dalam perutnya.

"Ugh!"

Ketika ditarik keluar, seluruh isinya bagaikan sudah tergenggam oleh cakar Harimau Merah. Murid berbakat yang telah berguru dan menantang dengan penuh kejujuran itu, demi jalan yang ingin ditempuhnya untuk mencari kesempurnaan, terguling di tanah dengan keadaan yang sangat mengenaskan. Seluruh kulit tubuhnya bagaikan telah

dicabik-cabik cakar harimau, masing-masing dengan lima garis sayatan, sehingga semuanya berjumlah 500 sayatan, karena Harimau Merah telah mengeluarkan Jurus Seratus Harimau Menari yang jelas tidak diajarkan kepada murid yang malang itu. Jurus Seratus Harimau Menari akan membuat lawannya merasa diserang oleh seratus harimau dari segala arah sekaligus, yang tentu saja tidak akan bisa dihindari tanpa mengetahui rahasia penangkalnya.

Sebenarnya dengan mempertahankan lingkar penguasaan Ilmu Silat Harimau Kencana dengan penipuan terhadap murid seperti itu, terhadap Tiga Harimau layak diambil tindakan atas pelanggaran tata nilai kependekaran, tetapi siapakah yang berada dalam kedudukan untuk menilai dan mengambil tindakan? Pada masa itu belum terdapat Pahoman Sembilan Naga yang memang terbentuk untuk menjaga ketertiban dan tata nilai dunia persilatan, selain menjadi cara berbagi kekuasaan, meski kesempatan memperebutkannya secara ksatria sangat terbuka. Lagipula dalam hal Perguruan Harimau Kencana, siapakah kiranya dapat mengetahui kebijakan mereka, jika di luar Tiga Harimau itu murid-muridnya selalu berganti karena setiap kali mati terbunuh oleh pendatang yang akan menggantikannya dan seterusnya? Para murid pun, sekali menjadi bagian perguruan, tak akan bisa lari dan menembus hutan untuk memberi kabar kepada dunia.

Tiga Harimau itu selalu saja bisa mencium usaha pelarian, dan hukuman untuk itu jangan ditanya lagi, karena kesalahannya dianggap jauh lebih besar daripada menantang guru. Mereka yang dilumpuhkan akan digantung hidup-hidup dengan kaki di atas dan kepala di

bawah dan setelah itu nasibnya diserahkan kepada seisi rimba raya....

Syahdan, suatu ketika seorang murid malang yang masih tergantung, dan satu- satunya yang beruntung, melihat seorang perempuan yang menyoren pedang sedang mencari-cari jalan. Tentu perempuan pendekar itu dilihatnya dalam keadaan terbalik. Perempuan pendekar itu mengenakan kancut seperti lelaki, rambutnya digulung ke atas, dan sepasang payudaranya dibebat dengan kain yang melingkar ketat ke punggungnya. Di bahunya tergantung pedang menyilang dalam sarungnya dan di tangannya tergenggam sebuah kapak.

Sepasang kakinya terlindungi kulit dengan ikatan tali pada betisnya. Ia sangat cantik, kulitnya gelap karena sering terbakar matahari, tubuhnya tegap dan rambutnya kemerah-merahan. Alisnya yang tebal membuat tatapannya tambah tajam dalam kerimbunan hutan menjelang malam. Masih terlihat darah pada mata kapaknya dan tangan kirinya menggenggam potongan tubuh seekor ular. Mulutnya masih mengunyah daging ular mentah-mentah. Wajah orang yang digantung dengan kepala di bawah itu, dalam penderitaannya,

menatap dengan pandangan bertanya-tanya. "Ular ini mau memakan daku hidup- hidup," katanya dengan mulut belepotan, "tidak ada salahnya dia yang kumakan setelah daku membunuhnya. Apa yang terjadi pada dikau?" "Puan Pendekar,"

ujarnya dengan sisa tenaga, "apakah Puan bermaksud mencari Perguruan Harimau

Kencana?" "Mengapa jika iya dan mengapa jika tidak, wahai orang yang terikat?"

"Jika iya, lepaskanlah sahaya, maka akan sahaya ceritakan segala sesuatu yang penting untuk Puan ketahui, untuk memutuskan berbalik arah maupun meneruskan perjalanan." Sekali tetak dengan kapak jatuhlah orang itu ke tanah, dan dengan sekali sabet lepaslah ikatan pada tangan maupun kakinya. Namun ketika ia mau berdiri, perempuan yang menyoren pedang dan masih mengunyah daging ular mentah itu menginjak dadanya. "Ceritakanlah sekarang dan jangan membuat gerakan mencurigakan," katanya, "aku sudah seminggu berputar-putar di hutan ini, dan aku sekarang sangat marah." Dengan dada terinjak, murid yang melarikan diri itu menceritakan semuanya. Terbayanglah segalanya dengan segera di mata perempuan pendekar yang

memegang

kapak berdarah itu. Segalanya sebelum dirinya sendiri tiba. Betapa setelah kerimbunan hutan ini nanti akan berhasil dilewatinya dan mendaki sebuah tebing maka akan dilihatnya bangunan kayu Perguruan Harimau Kencana yang megah, tiga bangunan yang mengelilingi sebuah lapangan. Bangunan di sebelah kiri ditinggali Harimau Hitam, bangunan di sebelah kanan ditinggali Harimau Merah, dan bangunan yang berhadapan dengan hutan menjadi tempat bersemayam Harimau Putih. Setiap bangunan ditinggali bersama murid mereka masing-masing, yang ruangannya mampu memuat seratus orang, karena memang merupakan

rumah panjang dengan kayu serba pilihan. Di belakang bangunan Harimau Putih terdapat tebing curam yang jika siapa pun menatap ke arahnya maka akan terlihat puncak Gunung Semeru yang kadang

kadang mengepulkan asap. Kedudukan bangunan-bangunan yang lebih tinggi ini memang menguntungkan,

karena membuat siapa pun yang keluar dari hutan tersebut dapat diawasi. Bangunan-bangunan besar yang saat ini tentunya sepi karena murid-muridnya makin lama makin habis terbunuh oleh para calon murid baru yang berhasil menembus hadangan, yang kemudian juga akan terbunuh lagi dan seterusnya, sampai tinggal satu orang yang akhirnya melarikan diri dan ditemukan olehnya itu.

Sambil masih menjejak dada dan mengunyah daging ular mentah, dapat dibayangkannya betapa pada malam-malam yang telah menjadi larut, di bawah cahaya api yang remang, Tiga Harimau itu masing-masing menekuni sepertiga kitab yang menjadi bagian mereka. Namun saat itu ia tidak mengetahui bahwa masing-

masing kitab itu hanyalah sepertiga dari keseluruhan Kitab Ilmu Silat Harimau Kencana, yang terbayangkan olehnya, seperti didengarnya dari murid yang bercerita, karena hanya yang menantang bertarung sajalah kiranya akan mengetahui terdapatnya jurus-jurus Ilmu Silat Harimau Kencana yang belum diturunkan kepada merekaótentu mereka hanya akan mengetahuinya menjelang ajal tiba. Terbayangkan oleh perempuan pendekar yang memegang kapak itu betapa masing- masing dari Tiga Harimau itu akan mematangkan dan memperdalam

ilmunya dari malam ke malam, setiap malam, karena memang tidak ada lagi yang akan dikerjakan siapa pun yang menempuh jalan persilatan selain menekuni ilmunya dengan semakin dalam.

TERBAYANGKAN olehnya betapa seusai menekuni segala sesuatu dari Kitab Ilmu Silat Harimau, masing-masing dari Tiga Harimau itu akan meniup api dan ruangan mereka akan menggelap dan mereka akan merebahkan diri di atas tikar pandan di lantai kayu. Merebahkan diri dan

tidur lurus, tanpa gerak sama sekali, dengan napas sangat teratur sampai ayam jantan berkokok karena melihat cahaya kemerah- merahan, dan hanya mereka yang dapat melihatnya, di ufuk timur yang jauh, nun di balik Gunung Semeru itu.

Membayangkan kehidupan semacam itu, perempuan pendekar tersebut tersenyum.

103: Murid yang Datang Pagi Hari

PEREMPUAN pendekar itu masih membutuhkan waktu sehari semalam untuk mencapai Perguruan Harimau Kencana, bukan saja karena binatang-binatang buas aneka rupa masih terus berusaha menyergapnya di dalam hutan gelap nan pekat apalagi kalau malam itu, tetapi karena setelah murid-muridnya habis terbunuh Tiga Harimau telah menempatkan Penjaga Bayangan yang diciptakan melalui mantra sihir. Para Penjaga Bayangan akan berlaku seperti Pengawal Harimau, yakni mencegat dan menyerang setiap orang yang memasuki hutan dengan tujuan mencari jalan ke Perguruan Harimau Kencana. Sebagaimana layaknya ciptaan sihir, Penjaga Bayangan ini akan tampak dengan sendirinya dan langsung menyerang begitu wilayah penjagaannya dimasuki orang asing. Meski hanya ciptaan sihir dan disebut Penjaga Bayangan, mereka yang ilmu silatnya lebih rendah tetap akan terbunuh oleh senjata para Penjaga Bayangan. Sebaliknya, jika ilmu silat para perambah hutan lebih tinggi, pada saat kelemahan terbuka para Penjaga Bayangan menjadi sasaran, mereka akan lenyap begitu saja.

Demikianlah perempuan pendekar ini telah berjalan dalam kegelapan dan kerapatan hutan semalaman sembari setiap kali memapaskan kedua senjatanya menghadapi para Penjaga Bayangan. Mereka menyerang satu persatu dari

segala sudut dan segala penjuru dengan jurus-jurus mematikan yang semuanya dapat ditangkal sang perempuan pendekar. Sepanjang malam ia hanya berjalan ke satu arah, lurus dan mendaki, karena semua orang tahu Perguruan Harimau Kencana terletak di lereng gunung berapi. Ia berjalan, berjalan, dan berjalan sembari terus menyabet dan menghindar ke kiri dan ke kanan. Para Penjaga Bayangan begitu lincah karena memang hanya bayangan, tetapi ilmu silat perempuan pendekar ini tampaknya begitu tinggi, sehingga secepat apa pun para Penjaga Bayangan bergerak, perempuan pendekar itu berkelebat lebih cepat lagi. Dengan kecepatan seperti itu ia selalu lebih dulu mampu menyentuh titik lemah para Penjaga Bayangan, yang segera lenyap menguap tiada tentu rimbanya.

Kadang pedangnya lebih dulu mencapai jantung, kadang kapaknya lebih dulu mencapai leher, semua itu dilakukannya sambil terus melangkah maju. Para Penjaga Bayangan hanyalah sosok-sosok hitam seperti orang, tetapi tiada berwajah sama sekali. Mungkinkah karena itu pula sang pendekar perempuan bertempur tanpa merasa perlu melihat wajah mereka sama sekali? Ia bergerak sangat amat cepat, yang hanya memancing secara terus-menerus para Penjaga Bayangan ini, karena setiap kali yang satu mati segera muncul yang lain lagi. Ketika pagi tiba, tidak kurang dari 3000 sosok Penjaga Bayangan yang telah dibunuhnya. Seandainya semua itu manusia sesungguhnya, bisakah dibayangkan betapa darah akan bersimbah pada senjata dan sekujur tubuhnya? Sihir ada batasnya. Masing-masing dari Tiga Harimau itu telah menciptakan 1000 sosok Penjaga Bayangan yang semuanya telah dikalahkan. Maka tidak ada lagi yang bisa menghalangi langkah perempuan pendekar ini.

Matahari telah muncul dari balik Gunung Semeru ketika perempuan pendekar ini akhirnya muncul dari dalam hutan, melangkah ke tengah lapangan yang dikelilingi tiga rumah panjang itu. Dari dalam rumah-panjangnya masing-masing, Harimau Putih, Harimau Hitam, dan Harimau Merah yang baru saja membuka mata dari samadhi pagi menyaksikan seorang perempuan yang ditimpa cahaya. Dari ketiga sisi, cahaya menyepuh tubuh tembaga perempuan itu, yang telah mengatasi 3.000 sosok Penjaga Bayangan sepanjang malam, yang kini melangkah ke tengah lapangan dengan pedang di tangan kanan dan kapak tergantung di pinggang. Sampai di tengah lapangan ia lepaskan kedua senjatanya ke tanah sebagai tanda

tak ingin bermusuhan, lantas duduk bersimpuh sebagai tanda permohonan untuk menjadi murid perguruan.

Tiga Harimau menyadari betapa calon murid yang datang kali ini bukanlah sembarang orang yang menyoren pedang.

"SEHARUSNYA ia datang untuk meminta pertarungan," pikir Harimau Putih, "bukan datang untuk berguru. Benarkah ia memang ingin berguru?"

"Seorang perempuan yang telah menembus hutan dan mengalahkan 3.000 sosok Penjaga Bayangan adalah hal terbaik bagi sebuah perguruan di dalam hutan," pikir Harimau Hitam, yang merasa sangat berminat untuk memberi pelajaran.

"Perempuan pendekar yang gagah perkasa dan menarik pula, semoga Kakak

Harimau Putih menyerahkannya kepadaku, siapa tahu aku bisa menidurinya."

Malang bagi Perguruan Harimau Kencana, karena calon murid yang datang pagi hari ini sebenarnya seorang pencuri kitab tingkat tinggi, yang demi pekerjaannya bersedia memberikan segala-galanya demi keberhasilan tugasnya.

Betapa Tiga Harimau tidak akan mengangkatnya jadi murid, jika setelah tiga hari dan tiga malam perempuan berkulit tembaga ini masih juga bertahan dan bersimpuh di tempatnya dalam panas maupun hujan?

"Jika dia masih tahan sehari lagi, aku sendiri yang akan mengambilnya sebagai murid," ujar Harimau Putih yang sangat terkesan kepada perempuan ini.

Biasanya siapa pun yang muncul dari dalam hutan setelah mengalahkan para Pengawal Harimau langsung diterima sebagai murid, tetapi yang dikalahkan perempuan ini adalah 3.000 sosok Penjaga Bayangan, mungkin Harimau Putih merasa untuk orang hebat harus diberikan ujian yang lebih berat.

Di antara Tiga Harimau, sebetulnya Harimau Putih adalah yang paling bijak dan paling hati-hati, tetapi rupanya ia telah jatuh hati.

"Mungkin karena inilah perempuan pertama yang tiba di Perguruan Harimau

Kencana," ujar pencerita di dalam kedai itu.

Tidak kuingat apakah ia bercerita juga tentang perempuan yang melahirkan anak- anak Harimau Kencana.

Demikianlah, karena perempuan itu masih juga bersimpuh tanpa bergerak sedikit pun di tengah lapangan setelah hujan semalaman, yang berarti telah dilampaui malam keempat, Harimau Putih menepati janji kepada dirinya sendiri. Apalagi perempuan itu memang rela

melepaskan segenap ilmu silat yang telah dikuasainya, yang merupakan syarat pembelajaran Ilmu Silat Harimau Kencana.

-o0dw0o-

SELAMA menjadi murid Harimau Putih, perempuan itu tinggal di rumah-panjang Harimau Putih pula yang menghadap langsung ke hutan. Seperti murid yang lain ia pun mendapat tugas untuk berlaku sebagai Pengawal Harimau, yakni menyergap dan menyerang siapa pun yang memasuki hutan dan mencari-cari jalan menuju ke perguruan. Kemampuannya yang tinggi telah membuat ia selalu berhasil dengan tugasnya. Meskipun sudah dilepaskannya ilmu pedang dan kapak yang dikuasainya sebelum menerima Ilmu Silat Harimau Kencana, apa pun yang telah dipelajarinya dengan cepat lebih dari cukup untuk mengalahkan dan menamatkan riwayat mereka yang sedang mencari jalan, sehingga untuk beberapa lama tiada lagi yang merambah hutan di lereng Gunung Semeru itu.

Kepandaiannya yang tinggi sempat membuat Tiga Harimau waswas. Mereka pernah membicarakan masalah tersebut.

"Kakak Harimau Putih, perempuan ini sangat pandai, dengan sangat cepat telah dikuasainya sepertiga ilmu yang Kakak turunkan. Mungkinkah ia seorang mata-mata yang sedang menipu kita?"

Ini diucapkan Harimau Hitam, yang sebetulnya sangat tertarik mengangkatnya sebagai murid.

"Adik Harimau Hitam sebaiknya bersikap tenang. Betapapun pandainya perempuan ini, ia hanya akan menguasai sepertiga kemampuan kita masing-masing.

Bahkan jika ia ingin menikam kita dalam tidur pun, dalam keadaan tertidur itu kita masih dapat mengatasinya."

"Bagaimana dengan ilmu silat yang dimiliki perempuan itu sebelumnya? Meski hanya sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana dikuasainya, jika ia mampu mengolah dan meleburkannya dengan jurus yang tidak kita kenal, tentu akan sangat berbahaya..." Harimau Putih menukas.

"Adik Harimau Merah! Sejak kapan Ilmu Silat Harimau Kencana bisa dikalahkan? Kita telah menghapus ilmu silatnya yang lama dengan mantra, dan jika pun masih ada yang tersisa, peleburannya dengan sepertiga ilmu kita tetap belum cukup untuk mengatasi Ilmu Silat Harimau Kencana seutuhnya. Hanya yang mempelajari tiga bagian itu selengkapnya akan mampu mengalahkan salah satu dari kita. Ilmu Silat Harimau Kencana hanya dapat dikalahkan oleh Ilmu Silat Harimau Kencana!"

HARIMAU Merah hanya manggut-manggut karena ia memang asal bicara. Semenjak perempuan yang datang untuk belajar silat itu menjadi murid Harimau

Putih, pikirannya selalu terganggu dan jiwanya selalu gelisah, karena dari hari ke hari yang diinginkannya hanyalah meniduri perempuan itu saja. Namun tidak ada yang bisa dilakukannya, karena dalam hal tata susila, Perguruan Harimau Kencana mempunyai peraturan yang ketat. Jika menghendaki perempuan tersebut, ia hanya boleh langsung meminangnya, tetapi meskipun Harimau Merah tidak takut kepada siapapun di dunia ini, dalam hal pinangan ia sangat takut ditolak. Sebetulnya ia sama sekali tidak ingin menjadikan perempuan ini seorang istri, karena memang tidak memang tidak mencintainya. Ia hanya ingin meniduri seorang perempuan. Sudah bertahun-tahun ia membayangkan hal itu. Bayangan yang berkobar membara

begitu perempuan itu memasuki lapangan pertarungan Perguruan Harimau Kencana.

Maka yang sering dilakukannya adalah mengendap-endap ke rumah-panjang Harimau Putih untuk mengintip perempuan itu tidur. Perempuan itu ditempatkan pada sebuah bilik yang luas, tempat dahulu banyak murid bergelimpangan di atas tikar sebelum akhirnya habis tanpa sisa. Sehabis meronda dalam hutan yang juga dilakukannya lewat tengah malam, perempuan itu akan mencuci kakinya dengan air yang memancur dari saluran bambu sebelum tidur. Dari celah dinding kayu, dengan nafas tertahan akan ditatapnya perempuan itu membuka kain penutup payudaranya, melepaskan kancut lelakinya sebelum menggantikannya dengan kain, yang rupanya memang hanya dipakainya untuk tidur. Saat itu perempuan tersebut tidak akan tampak sebagai orang yang menyoren pedang di sungai telaga dunia persilatan, melainkan seperti perempuan impian yang didambakan setiap lelaki.

Dalam cahaya api kemerahan, Harimau Merah masih akan terus menahan nafasnya menyaksikan di antara celah betapa perempuan itu melepaskan ikatan rambutnya, sehingga rambutnya yang panjang dan tebal itu jatuh ke bahunya, juga payudaranya, yang akan disisirinya dengan jari-jari yang telah berkuku panjang karena mempelajari Ilmu Silat Harimau Kencana. Namun yang paling dinantikannya adalah ketika perempuan itu merebahkan diri ke atas tikar, tepat di hadapannya, ketika kedua kaki perempuan itu tidak selalu ikut terbaring lurus, melainkan centang perenang ke sana dan ke sini. Apabila hal itu terjadi, bisa dipastikan betapa malam akan sangat menyiksa bagi Harimau Merah.

Esok paginya, apabila perempuan itu turun ke sungai untuk mandi, dapat dipastikan bahwa Harimau Merah telah

siap mengintipnya pula. Harus dikatakan hal semacam ini sangat aneh, karena di luar perguruan, seperti di desa-desa di kaki gunung, ketelanjangan bukanlah sesuatu yang perlu diintipómelainkan terbuka tanpa harus menimbulkan getaran apa-apa. Mungkin karena banyak tabu susila di Perguruan

Harimau Kencana, yang belum pernah terjalani karena tidak pernah menerima murid perempuan.

Maka alangkah terkejutnya Harimau Merah, ketika pada suatu malam disaksikannya Harimau Putih telah berada di dalam bilik perempuan tersebut. Hanya sepintas adegan itu disaksikannya, tetapi cukup untuk memberitahukan keadaannya, bahwa tiada batas lagi antara Harimau Putih dengan perempuan itu. Hanya sepintas, tetapi gambaran mata terpejam perempuan berambut panjang itu, yang tangannya menancap di punggung Harimau Putih, bagaikan akan bertahan selama-lamanya. Saat itu Harimau Merah langsung berkelebat tanpa suara. Tak diketahuinya mata yang tadi bagaikan terpejam tanpa kesadaran dengan mulut terbuka, kini terbuka dengan wajah menyungging senyuman pula. Senyum seseorang yang merasa pasti dirinya akan menang.

-o0dw0o-

DI tengah hutan, ketika sedang meronda, perempuan itu tahu belaka betapa Harimau Merah mengikutinya. Meski Ilmu Silat Harimau Kencana yang dikuasainya hanya sepertiga, lebih dari cukup untuk mengenali Jurus Harimau Melangkah di Atas Daun Teratai yang digunakan Harimau Merah untuk meringankan tubuhnya.

Tanpa menoleh perempuan itu berkata. "Paman Guru Harimau Merah, apakah dia sedang menguji

pendengaranku sehingga diperlukannya ilmu meringankan tubuh untuk mengikutiku?"

Baru setelah itu ia menoleh sambil tersenyum. Harimau Merah melangkah maju dengan bibir bergetar. "Kakak Harimau Putih telah melanggar tabu perguruan yang telah ditentukannya sendiri, tiada lagi tabu bagiku untuk mendapatkan apa yang juga didapatkannya. Berikanlah juga kepadaku apa yang telah dikau berikan kepada Harimau Putih."

NAMUN perempuan itu menjulurkan tangan dengan telapak ke depan. Tangan itu sudah berwarna kemerahan bagai besi yang sedang ditempa, tanda pengerahan tenaga dalam.

"Tunggu dulu Paman Guru. Jangan terburu nafsu. Guruku Harimau Putih berhak atas apa yang didapatkan sebagai imbalan. Aku akan memberikan juga kepada Paman Guru, sebagai imbalan sepertiga Ilmu Silat Harimau Kencana yang paling dikuasai Paman."

Harimau Merah tertegun. Ia menyadari apa artinya melanggar sumpah perguruan. Namun ia hanya berpikir jika Harimau Putih yang paling tua dan kini memimpin

perguruan pun telah melanggar tabu itu, maka baginya pun ikatan tabu itu kini tidak berlaku.

"Berikanlah kepadaku apa yang dikau berikan kepada Kakak Harimau Putih, wahai murid, maka akan kuberikan kepadamu sepertiga dari Ilmu Silat Harimau Kencana yang kukuasai."

Perempuan itu tersenyum.

"Berikanlah dahulu apa yang dikuasai Paman Guru, setelah itu Paman Guru boleh mendapatkan seluruh tubuhku," ujarnya dengan pandangan mata yang

menggugurkan segenap daya pertimbangan Harimau Merah.

Hutan lebat tanpa manusia itu pun kemudian menjadi saksi, bagaimana Harimau Merah memberikan kunci-kunci sepertiga bagian terakhir dari Ilmu Silat Harimau Kencana. Telah disebutkan bahwa meskipun Tiga Harimau itu mewarisi segenap ilmu warisan Harimau Kencana dengan sama baiknya, semenjak kitab ajaran ilmu silatnya dibagi tiga, masing-masing dari mereka dianjurkan memperdalam bagiannya. Apabila perempuan ini telah menguasai bagian pertama dari Harimau Putih, dan kini mempelajari bagian ketiga dari Harimau Merah, maka setelah menguasainya berarti ia tinggal mempelajari bagian tengah atau kedua yang diperdalam oleh Harimau Hitam untuk menguasai Ilmu Silat Harimau Kencana selengkapnya.

"Kini ikutilah gerakanku," ujar Harimau Merah, "dikau telah mengetahui kuncinya dan kini seraplah gerakannya."

Di tengah hutan, di sebuah petak agak lapang, perempuan itu memperdalam Jurus Seratus Harimau Menari yang mengandalkan cakar maut sebagai penghancur lawan. Ilmu Silat Harimau Kencana mendasarkan gerakannya kepada segenap gerak harimau dalam pertarungan yang dikembangkan dengan segala kemungkinan gerak tubuh manusia. Maka segera terlihat bagaimana perempuan itu mengikuti terkaman dan cakaran, geliat dan lompatan, elakan dan raungan, yang dari jauh bagaikan tarian berpasangan, tetapi bukan tarian halus mulus mengesankan melainkan ganas kejam tangkas buas sembari terus menggeram-geram.

Terlihat kemudian bagaimana kuku-kuku tangan keduanya menyala bagaikan besi membara yang sedang ditempa karena tenaga dalam yang dikerahkannya. Ilmu

Silat Harimau Kencana memang sama sekali tidak mengandalkan senjata, tetapi kuku- kuku tangan mereka yang panjang menjadi sekuat baja dan sangat berbahaya. Adalah biasa bila pedang, tombak, panah, maupun trisula akan berkeping-keping disampoknya. Apabila kemudian Jurus Seratus Harimau Menari ini dibawakan

dengan lambaran tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, maka di dalam hutan yang remang memang hanya cahaya bara api dari kuku-kuku itu yang akan kelihatan, bergerak sesuai jurus-jurus cakaran tetapi orangnya tidak kelihatan.

Usai mengikuti seluruh gerakan, berarti usai pula Jurus Seratus Harimau Menari diserapkan, dan Harimau Merah menatap perempuan itu dengan pandangan penuh tuntutan. Perempuan yang kini telah menguasai duapertiga Ilmu Silat Harimau Kencana itu mengerti dan paham sepenuhnya betapa kini Harimau Merah menuntut imbalan. Dengan senyuman penuh pengertian, tetapi terkandung juga sedikit ejekan, perempuan itu pun serta merta mengundang.

Sembari melepaskan segenap kain di tubuhnya ia berkata.

"Paman Guru yang perkasa, tidakkah Paman Guru kuasai juga Jurus Harimau

Bercinta di Tengah Hutan?"

Tanpa membuang waktu lagi Harimau Merah menyergap perempuan yang kini menyeringai bagaikan harimau dalam berahi. Di atas pepohonan tinggi yang daun- daunnya menghalangi jalan cahaya matahari, burung-burung mencericit dan monyet- monyet mencerecek melihat sepasang manusia bercumbu seperti harimau bercumbu. Keduanya saling menggeram

dan meraung, saling menyergap sampai tubuh mereka tersayat-sayat cakaran mesra.

SEGENAP taring, misai, dan cakar berubah menjadi peralatan cinta. Bahkan harimau yang sesungguhnya pun tidak akan mempunyai gairah yang sama.

Di antara dahan dan ranting terlihat sesosok bayangan hitam seperti harimau kumbang, bergerak lincah tanpa suara dari dahan ke dahan. Gerakan itu berhenti di sana, menatap adegan di bawahnya dan menyeringaikan mulutnya. Dilihatnya perempuan itu, sementara adiknya menyergap. Ketika raungan sepasang harimau itu menguak langit, sosok yang mengendap seperti harimau kumbang itu, yang ternyata adalah Harimau Hitam, berkelebat menghilang...

104: Bercinta di Atas Pepohonan

KEMUDIAN hari-hari berlalu seperti biasa di Perguruan Harimau Kencana, bahkan Harimau Merah sudah tidak lagi mengendap-endap ke rumah-panjang Harimau Putih, karena apapun yang bisa didapatkan Harimau Putih dari perempuan itu sekarang bisa didapatkannya pula -dan perempuan itu tidak pernah memberikan apa yang dikehendaki keduanya begitu saja. Ia hanya memberikannya dengan imbalan atas pendalaman jurus-jurus tertentu.

Sedemikian pentingnyakah ilmu silat, sehingga seorang perempuan bersedia memberikan tubuh, dan bersama itu kehormatannya, demi penguasaan atas jurus-jurus pamungkas dan rahasia dari Ilmu Silat Harimau Kencana?

Pertanyaan ini mendapat jawab, hanya bila telah diketahui bahwa perempuan itu ternyata adalah seorang pencuri kitab. Demikianlah dalam dunia persilatan, seperti

kita kenal dari kehidupan Pendekar Mahasabdika 1), terdapat orang-orang yang menyoren pedang tetapi menguji kesempurnaan hidupnya dengan mencuri kitabkitab ilmu silat. Setidaknya terdapat tiga jenis pencuri kitab ini: Pertama, yang mencuri demi penguasaan ilmu silat; kedua, yang mencuri untuk memperjual belikannya; ketiga, yang mencuri demi kepuasan dalam mencuri itu sendiri -semakin sulit sebuah kitab dicuri, semakin tertantang mereka untuk mencurinya. Tentu saja tujuan pencurian itu bisa menjadi satu, karena tanpa ilmu silat yang tinggi, mencuri kitab ilmu silat adalah tindakan bunuh diri. Bukankah kitab ilmu silat dianggap

sebagai pusaka yang dijaga, karena sifatnya yang rahasia, dan apalagi kalau memang langka?

Pencuri kitab dari jenis pertama adalah yang paling sering dipergoki, karena dengan pengutamaan kepentingannya terhadap ilmu silat, biasanya ilmu mencuri mereka lemah sekali, dan jika tertangkap nasibnya janganlah dipertanyakan lagi. Pencuri kitab dari jenis yang kedua, jelas menjadikan pencurian sebagai pekerjaan, sehingga ilmu mencuri mereka memang tinggi, tetapi minat untuk mempelajarinya tidak ada, karena tujuannya terutama adalah menjual kembali. Pencuri kitab dari jenis ketiga adalah yang paling diwaspadai, karena mereka menjadikan pekerjaan mencuri sebagai seni; mereka mencuri kitab bukan karena tujuan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat, melainkan kesempurnaan sebagai manusia melalui seni mencuri, dan untuk menjadikan pencurian sebagai sebagai seni yang tinggi, ilmu mencuri mereka mutlak harus tinggi.

Di dalam ilmu mencuri yang tinggi itu, ilmu silat yang juga tinggi adalah bagian dari persyaratannya, karena ilmu mencuri hanya diakui tinggi jika mampu dimanfaatkan

untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat tingkat tinggi. Sedangkan kitab-kitab itu tentu bukan saja disimpan di tempat tersembunyi, tetapi dikitari orang-orang berilmu tinggi. Tidak heran jika para pencuri jenis yang terakhir ini menjadi sangat tinggi ilmu silatnya, tetapi yang mereka pelajari hanya untuk mendukung tujuan mencuri. Sehingga dengan ilmu silatnya mereka tidak akan pernah bercita-cita mencari dan menguji kesempurnaan sebagai manusia melalui pertarungan antara hidup dan mati.

Sudah tentu ilmu silat yang tinggi itu sangat diperlukan jika jiwa mereka terancam dan karena itu harus membela diri.

Perempuan pendekar yang datang setelah menempuh perjalanan dan ujian berat itu jelas memenuhi ukuran jenis yang pertama, bahwa dengan suatu cara ia telah mencuri kitab itu demi ilmu silatnya. Namun tentu saja ia juga memenuhi syarat bagi ukuran jenis yang ketiga, bahwa setidaknya ia telah menggunakan cara tertentu untuk mempelajari bagian kitab yang tidak diperuntukkan baginya, dan itu adalah seni mencuri namanya. Baginya tidak penting benar kehormatan atas tubuhnya, karena kehormatannya dipertaruhkan dalam keberhasilan mencuri. Itulah falsafah para pencuri kitab ilmu silat.

MAKA setelah akhirnya ia mengetahui, betapa Harimau Hitam ternyata juga sering mengintip percumbuannya dengan Harimau Putih maupun Harimau Merah, ia biarkan saja anak kedua Harimau Kencana itu mengikutinya ke dalam hutan ketika meronda, hanya untuk memasang jebakan yang sama.

Ia berkelebat dari dahan ke dahan dengan cepat menjauhi perguruan, dan Harimau Hitam pun berkelebat dengan sangat cepatnya. Hutan itu begitu luas, sehingga

meskipun keduanya melesat luar biasa cepat, meronda ke segenap sudut hutan itu tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Berkelebat, artinya pergerakan mereka tidak terlihat. Namun bagi mereka yang mampu menyaksikannya karena bergerak secepat mereka, kecepatan itu menjadi gerak lambat yang mengesankan seperti keindahan. Hutan rimba hanyalah kelebat hijau tua, dengan garis-garis cahaya matahari yang menembus dedaunan, membuat pandangan Harimau Hitam menjadi nanar, karena cahaya kuning keemasan telah membuat rambut kemerahan perempuan itu berkilau-kilauan. Perempuan itu melirik, maksudnya memang mengundang, dan masih mereka melesat bergelantungan dari akar pohon yang satu ke akar pohon lain ketika dengan sengaja tetapi seolah-olah tak sengaja ia lepaskan kain yang melibat erat dadanya.

Kain itu melayang-layang turun dan belum sampai ke tanah ketika di atas sana sambil masih bergelantungan Harimau Hitam berkelebat memeluk perempuan yang seolah tidak memberi perlawanan itu. Memang perempuan itu tidak melawan, tetapi ternyata tetap menghindar dan berkelit jua. Seolah-olah diberinya kesempatan Harimau Hitam merasakan hangat tubuhnya dalam dingin hutan, tetapi dengan licin ia berputar melepaskan diri sambil melejit kembali ke akar pohon yang lain.

Harimau Hitam mengejar sambil menggeram-geram.

"Kedua saudaraku telah melanggar tabu, wahai murid Harimau Putih, daku berhak mendapatkan pula apa yang telah dikau berikan kepada mereka berdua," katanya sambil memburu perempuan itu.

Dalam hutan yang kelam, dalam kilau seleret cahaya yang menembus dedaunan, kerlingan mata perempuan

yang telah membuka pula ikatan rambut merahnya itu semakin membuat Harimau Hitam penasaran, sampai rasanya betapa ingin menubruk dan menyeretnya ke rerumputan.

"Apa yang membuat Paman Guru berpikir daku memberikan semua itu tanpa imbalan? Berikanlah kepadaku apa yang telah mereka berikan, maka Paman Guru akan menerima dariku apa yang juga mereka dapatkan."

Harimau Hitam menggeram-geram.

"Katakan segera yang telah mereka berikan."

Ketika perempuan itu sambil masih berayun-ayun menyebutkannya, Harimau Hitam yang mengikutinya tertegun. Bukan sekadar tabu perguruan tentang hubungan guru dan murid yang telah dilanggar, melainkan juga sumpah mereka sendiri kepada ayah dan guru mereka, bahwa tiada seorang murid pun dari perguruan mereka akan menerima lebih dari sepertiga bagian Ilmu Silat Harimau Kencana.

Semula ia bermaksud mengurungkan niatnya, tetapi cara berpikirnya telah dirusak oleh nafsunya.

"Jika kedua saudaraku telah melanggar sumpah dan tabu perguruan untuk mendapatkan perempuan ini, mengapa pula aku tidak boleh melakukannya," pikir Harimau Hitam.

Jadi bukan cara menyelamatkan amanat, bahwa Ilmu Silat Harimau Kencana jangan sampai dikuasai seutuhnya oleh siapa pun di luar garis keturunan, melainkan pembenaran atas kesalahan, agar dirinya bisa mendapatkan apa yang selama ini dibayangkannya sebagai puncak kenikmatan.

"Berhentilah di atas dahan yang melintang di ujung itu, wahai murid Harimau Putih, agar dapat kuberikan kepadamu sepertiga bagian Ilmu Silat Harimau Kencana yang dikuasakan kepada Harimau Hitam."

Perempuan itu pun dengan ringan hinggap pada dahan yang sangat lebar itu. Menyusul kemudian Harimau Hitam pun hinggap di situ.

"Ikutilah semua gerakanku," ujar Harimau Hitam.

Maka perempuan itu pun mengikuti peragaan setiap jurus dalam bagian kedua Ilmu Silat Harimau Kencana di atas dahan yang sangat amat tinggi di atas hutan yang kelam. Ilmu Silat Harimau Kencana memang mengacu kepada gerak pertarungan

macan, tetapi bagian kedua terutama memanfaatkan segala keistimewaan harimau kumbang, yang memang hitam, dan selalu mengendap tak terlihat di antara dahan.

DENGAN penguasaan bagian ini, pesilat tidak membutuhkan bumi untuk berdiri, sehingga ilmunya memang wajar diturunkan pada ketinggian dahan.

Semuanya, genap sepuluh jurus, yang termungkinkan berkembang menjadi 900 jurus baru, diberikan semuanya di atas dahan itu. Dengan kecerdasan seperti yang dimiliki perempuan tersebut, cukup hanya sepuluh jurus itu saja yang diturunkan, sudah lebih dari cukup untuk dikembangkannya sendiri. Di atas dahan itu pula dengan segera Harimau Hitam meminta imbalannya.

"Apa yang bisa daku lakukan dengan sisa kain di tubuhmu itu, wahai murid Harimau Putih? Telah kuberikan apa yang dikau minta, sekarang berikanlah imbalan yang sepadan."

Segulung kain yang semula membelit sebagai kancut laki-laki bagi perempuan itu tampak melayang dari atas dahan, tetapi yang segera disusul penutup tubuh dari kulit harimau kumbang.

Daun-daun berguguran lebih banyak dari biasa dan terdengar suara seperti yang akan terdengar jika sepasang harimau menggeram-geram dalam percintaan, meski kali ini jauh tinggi di atas dahan.

Geraman berahi berakhir dengan raungan panjang. Namun kali ini disusul dengan jeritan panjang antara kesakitan dan kemarahan.

Sesosok tubuh melayang jatuh dengan 500 sayatan cakar yang mematikan. Harimau

Hitam telah tewas dengan sekujur tubuh yang menjadi merah karena darah.

-o0dw0o-

BISAKAH dibayangkan betapa semua ini terjadi dalam kesunyian yang seolah akan menjadi abadi di lereng pegunungan? Perempuan ini bukan sekadar pencuri kitab maupun pelajar ilmu silat yang andal, melainkan juga cerdik bersiasat dalam pertarungan. Mungkinkah karena sifat seni mencuri yang mesti matang dalam perhitungan lebih dari sekadar keberanian?

Meski setelah didapatkannya bagian kedua Ilmu Silat Harimau Kencana dari Harimau Hitam kini kemampuannya setara dengan siapa pun dari Tiga Harimau, perempuan itu tidaklah menjadi gegabah untuk menantang dua dari Tiga Harimau yang tersisa itu di kandangnya. Selain karena pertarungan sangat mungkin jadi pengeroyokan, juga karena jika tantangannya untuk

bertarung satu lawan satu dilayani, ia menyadari betapa meskipun seluruh jurus Ilmu Silat Harimau Kencana

telah dikenalinya, tidak dapat dipastikan keunggulannya melawan pemegang ilmu yang sama tetapi lebih berpengalaman.

Maka setelah pembunuhan Harimau Hitam dengan serangan mendadak, perempuan itu kembali ke perguruan seperti tidak ada sesuatu pun yang telah terjadi. Namun apabila kemudian seperti biasa pula ketika ia meronda hutan Harimau Merah mengikutinya dari belakang, segera dipancingnya agar anak bungsu Harimau Kencana itu mendekat, kali ini untuk diserangnya secepat kilat dengan penuh kekejaman. Limapuluh cakaran pertama dari Jurus Seratus Harimau Menari

memang bisa ditangkis, tetapi ketika ia melakukan penjajaran berselang-seling dari Jurus Harimau Mengibaskan Ekor dan Jurus Harimau Melepaskan Taring agaknya Harimau Merah tidak mengenali lagi jurus perguruannya sendiri, dengan akibat yang parah: 250 sayatan cakar sudah cukup untuk membunuhnya, masih ditambah tendangan maut dari Jurus Harimau Main Bola yang meretakkan tengkoraknya. Mayatnya dibuang perempuan itu ke samping mayat Harimau Hitam yang agaknya nyaris tinggal tulang belulang karena digerogoti makhluk pemakan bangkai.

Hasil pertarungan ini memberi kepercayaan diri kepada perempuan itu untuk menantang Harimau Putih bertarung di puncak Gunung Semeru pada malam bulan purnama yang masih 20 hari lagi. Tentu menimbulkan pertanyaan, bahwa seorang pencuri kitab yang telah berhasil mencuri seluruh isi kitab, tanpa harus menyentuh kitab itu sendiri, merepotkan diri untuk mengadu jiwa dalam suatu pertarungan antara hidup dan mati.

Perkara ini terhubungkan dengan suatu riwayat yang berlangsung sebelumnya.

Dahulu kala ketika Harimau Kencana masih hidup dan Tiga Harimau masih remaja, ternyata pernah datang kepadanya seorang perempuan untuk belajar ilmu silat. Telah diketahui bahwa Harimau Kencana tidak ingin ilmu silat yang sudah susah payah diciptakannya dikuasai oleh siapa pun di luar keluarga. Namun ketika itu belum ada Perguruan Harimau Kencana seperti sekarang, yang secara resmi menerima murid dengan segala persyaratannya itu.

PEREMPUAN itu adalah anak seorang bekas prajurit dari Kerajaan Mataram di bawah wangsa Sanjaya. Ia mencari Harimau Kencana yang namanya tersohor di bagian timur Yawabhumipala. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang terawat membangkitkan niat jahat Harimau Kencana, yang sementara itu telah kehilangan istri yang menjadi ibu ketiga anaknya. Istrinya tersebut, juga pengelana di sungai telaga persilatan, Harimau Kuning namanya, telah dibunuhnya karena berselingkuh

dengan seorang awam terpelajar yang pekerjaannya menerjemahkan kitab-kitab dari Jambhudvipa ke bahasa dan huruf Jawa di perpustakaan istana. Meskipun istri dan kekasihnya itu berhasil ia bunuh ketika memergokinya di sebuah penginapan, Harimau Kencana telah kehilangan rasa percaya terhadap cinta. Maka ia enggan membasmi golongan hitam, malas menyebarkan ilmu, bahkan merasakan suatu dendam kepada setiap perempuan.

Malang nian nasib perempuan yang dari tempat sangat jauh datang untuk belajar ilmu silat tersebut. Ketika ia menunjukkan penolakan atas berahi Harimau Kencana sebagai ganti ilmu silat yang akan diajarkannya, ternyata Harimau Kencana justru memperkosanya, yang segera

disusul oleh pemerkosaan oleh ketiga anaknya. Perempuan yang malang itu kemudian dibuang ke hutan, jauh dari gubuk mereka, dengan tujuan agar dimakan binatang, tetapi nasibnya ternyata belum menentukan demikian. Seorang tabib yang sedang mencari jamur, akar kayu, dan daun-daun tertentu untuk pengobatan, menemukan perempuan yang tergolek lemah tanpa daya itu dan menolongnya. Sembilan bulan kemudian ia melahirkan seorang anak perempuan akibat pemerkosaan itu. Sepanjang sisa hidupnya perempuan yang semula ingin belajar ilmu silat itu sakit-sakitan, tetapi tidak segera mati sebelum menceritakan riwayat hidupnya yang pahit kepada sang anak setelah dewasa.

Anak perempuannya kemudian berguru kepada seorang perempuan pencuri kitab tingkat tinggi, yang tidak termasuk dalam ketiga jenis pencuri kitab yang telah disebutkan, karena tujuannya mencuri kitab yang dirahasiakan bukanlah untuk meningkatkan ilmu silat, memperjualbelikan, atau demi seni mencuri, melainkan untuk digandakan sebanyak-banyaknya agar bisa disebarkan seluas-luasnya.

"Kalau dalam setiap rumah terdapat setidaknya satu kitab ilmu silat, orang awam tidak usah tergantung kepada para pendekar untuk menghadapi para penjahat, karena dapat melindungi dirinya sendiri," ujar gurunya itu, yang sudah tentu sangat tinggi pula ilmu silatnya.

"Juga kaum perempuan," katanya lagi, "bisa melawan jika lelaki memaksakan kehendak dengan kekuatan tenaganya."

Kiranya anak perempuan itu, atas petunjuk tabib yang merawat ibunya, telah mendapatkan guru yang tepat untuk melaksanakan dendam ibunya, yang telah diwariskan menjadi dendamnya sendiri.

Kini ia telah berhadapan dengan Harimau Putih, yang berbusana kulit harimau loreng hitam-putih yang diburunya di sebuah hutan di Jambhudvipa. Kuku-kuku keduanya sudah menyala seperti besi membara dalam tungku api. Harimau Putih menggeleng-

gelengkan kepala. Selama perempuan itu tinggal bersamanya, tentu banyak hal telah diperiksa. Termasuk potongan kitabnya yang hanya sepertiga. Sebagai murid pencuri kitab tingkat tinggi, setiap tanda pada kitab dapat dibacanya, termasuk bahwa yang dilihatnya hanyalah sepertiga. Sebuah kitab yang dibagi-bagi sebagai warisan keluarga bukanlah sesuatu yang terlalu langka dalam dunia persilatan. Banyak dongeng beredar di kedai perihal kitab perguruan yang tidak utuh karena terbagi-bagi.

105: Puncak Tiga Rembulan

PANTAI Fu-nan hanya memiliki dua pelabuhan alami, yaitu muara-muaranya; selebihnya rendah dan berawa-rawa sehingga bukan tempat berlabuh yang bagus. Kota-kota tidak dapat dibangun di tanah yang lembab itu. Supaya para pengembara, penjelajah, dan pedagang-pedagang dapat hidup, bahan makanan mereka harus dibawa dari luar. Jadi dasar seluruh pengaturan dan kemudian perluasan Fu-nan adalah penataan daerah pedalaman negeri itu serta pemanfaatannya dalam pertanian. Mereka yang dianggap guru dalam pertanian didatangkan dari Jambhudvipa, tepatnya dari negeri Tamil di bawa wangsa Pallavas.

ATAS nasihat mereka orang-orang Fu-nan dapat menggunakan bidang-bidang tanah endapan antara Sungai Bassac dan pantai Teluk Siam. Dari sungai ke arah laut terdapat jaringan berbentuk bintang terdiri dari kanal-kanal

yang serbalurus, saling berhubungan dan menuruti kerangka umum timur laut-barat daya. 1)

Kuperhatikan memang air laut dengan mudah masuk ke sungai melalui muaranya yang lamban arusnya dan melapisi tanah dengan garam, sehingga akibatnya tidak dapat ditanami. Maka jaringan saluran-saluran di Funan itu digunakan untuk mengalirkan alur sungai ke arah laut dan sekaligus mencuci tanahnya, sambil membuang air asin dan dengan demikian memberi kemungkinan untuk bertanam

padi terapung. Bersama dengan itu, saluran-saluran dibuka untuk angkutan melalui sungai yang melayani seluruh negeri; pokoknya kapal-kapal besar dapat langsung mencapai kota-kota yang didirikan jauh di pedalaman, bahkan mungkin melalui Sungai Bassac dan Sungai Mekong mencapai pantai-pantai di sebelah timur Tanjung Ca-Mau.

Di pusat-pusat jaringan yang rumit berdirilah kota-kota besar yang pada masa lalu menimbun seluruh kekayaan Funan. Kota-kota itu dikelilingi oleh beberapa benteng tanah dan parit, yang penuh dengan buaya. Kanal-kanal memasuki kota dan

membagi-baginya dalam kampung-kampung kecil, tempat keberadaan rumah-rumah dan toko-toko panggung di samping deretan kapal-kapal, dan mereka semua berserikat sebagai anggota persekutuan dagang. Kini, meskipun Fu-nan telah ditaklukkan Tchen-la, yang pada gilirannya ditaklukkan Angkor pula, masih dapat kubayangkan kebesaran kekuatan dagangnya dan bahwa masyarakatnya terpusat di kota-kota, yang menunjukkan pula betapa besar kekuasaannya. 2)

Demikianlah aku memperhatikan dan mempelajari segala sesuatu, selama mencari dan menempuh perjalanan ke Puncak Tiga Rembulan. Perjalanan kemudian lebih sering kutempuh dengan kapal. Berhari-hari kapal berlayar tanpa henti dan perjalanan dengan kapal yang berkelak-kelok menyusuri sungai sering membuat aku melamun. Dalam lamunan itu kadang-kadang aku teringat kembali Amrita dengan jurus takterpakai dalam Jurus Penjerat Naga yang justru dipakainya, yang tidak pernah kuketahui apakah kiranya yang menjadi sebab, apakah ia sekadar mencoba- coba, ataukah memang mendapatkan salinan kitab yang salah. Merajalelanya pencurian kitab ilmu silat di mana-mana di Jawadwipa, telah membuat para penyalin melindungi kitab-kitab langka dari pembelajaran yang tidak dikehendaki dengan cara penulisan rahasia, sehingga pembaca yang tidak mengenali kunci-kunci rahasia tersebut bukan hanya terkecoh, tetapi juga mempelajari dengan cara yang akan mencelakakan dirinya dalam saat-saat genting.

Ada kalanya aku turun dari kapal dan melakukan perjalanan di daratan sebelum naik kembali ke sebuah kapal di pelabuhan lain, karena seorang pengembara sejati memang sebaiknya menyerap sebanyak-banyaknya, dengan memasang telinga

serta membuka mata selebar-lebamya, jika ingin perjalanannya tidak terlalu sia-sia. Begitulah kupelajari bahwa tahun 503, raja yang bernama Kaundiya-Jayawarman mengirimkan sebuah arca Buddha dari batu karang dan sebuah stupa dari gading kepada maharaja Negeri Atap Langit, sedangkan seorang ratu Fu-nan mendirikan patung-patung dari perunggu yang dilapisi emas. 3 Tentu juga menarik bagiku untuk melihat berbagai benda yang berasal dari luar Fu-nan, tetapi telah

mengembangkan kesenian Fu-nan, di samping menunjukkan masalalu Fu-nan sebagai tempat persinggahan dan pertemuan antarbangsa, dalam suatu kegiatan dagang yang sibuk.4 Karya-karya dari Jambhudvipa misalnya, sebuah kepala arca Buddha gaya Gandhara di Ba-the yang jelas tua, perhiasan emas, cincin-cincin yang dihiasi sapi berpunuk, atau juga cincin stempel yang ditulisi istilah-istilah dagang dalam bahasa Sansekerta berabjad brahmi.5

Benda-benda itu berasal dari masa 600 tahun sampai 200 tahun lalu, tulisannya terdapat pada batu yang keras, karena cara cukilan tampaknya pernah sangat digemari di wilayah itu. Dengan cara cukilan itu terbentuk juga gambar-gambar seperti seorang perempuan yang sedang mempersembahkan air suci di atas altar untuk memuja api atau sejumlah jimat dari timah, menunjukkan lambang ajaran Visnu atau Siva, sebagai tanda keberadaan igama-igama dari Jambhudvipa di Fu-nan.

"JADI itulah ceritamu," ujar Harimau Putih sembari mengangguk-angguk, "tidak penting benar bagiku ceritamu itu karangan atau bukan, karena sudah pasti aku akan membunuhmu."

Keduanya berhadapan dengan kuda-kuda yang sama, yakni kedua kaki ditekuk, sebelah kiri di depan dan kanan di belakang dengan tubuh serong ke arah kanan. Kedua tangan terangkat dengan cakar terkembang, kuku-kukunya menyala seperti besi panas ditempa, penanda telah dikerahkannya tenaga dalam. Logam sekeras apapun berbenturan dengan kuku-kuku ini, niscaya meleleh karena panasnya yang tiada terkira.

"Ketahuilah Guru, jika berhasil daku kalahkan dirimu hari ini, berarti dikau mengalami tiga kekalahan: Pertama, bahwa Ilmu Silat Harimau Kencana berhasil dicuri

seutuhnya; kedua, bahwa orang luar takdikenal mampu mengalahkan Tiga Harimau dengan ilmu mereka sendiri; ketiga, bahwa daku adalah anak ibuku yang kalian aniaya dengan jumawa dan kini daku membalaskan dendam ibuku."

"Hmmh! Orang luar? Tidakkah kamu adalah anak salah seorang dari kami berempat? Mana yang benar? Dikau anakku, keponakanku, atau adikku?"

Ucapan Harimau Putih itu jelas membuat darah perempuan ini menggelegak, meskipun ia memaksakan dirinya agar tetap berkepala dingin. Ia tahu Harimau Putih berusaha merusak pemusatan perhatiannya. Harimau Putih tahu ia telah membunuh Harimau Hitam dan Harimau Merah dan karena itu tentu akan mengeluarkan jurus yang mungkin saja belum diketahuinya. Tiga puluh jurus memang sudah dikuasainya, tetapi penggabungannya satu sama lain tidak terlalu mudah diduga. Namun begitu Harimau Putih selesai bicara, perempuan itu telah melesat ke arahnya, dan segera keduanya berubah menjadi gulungan bara menyala.

Perguruan di lereng gunung itu masih tetap sunyi seperti biasa, tetapi tanah lapang yang biasanya lembab oleh hawa dingin kini mengepul bagaikan di atasnya telah berlangsung perkelahian dua harimau. Mereka yang bertarung memang tidak terlihat

wujudnya, justru karena itu suara-suara yang terdengar seperti dua harimau yang bertarung antara hidup dan mati dengan geram dan raungan silih berganti. Pertarungan yang tidak bisa diikuti mata tentu menjanjikan kecepatan takterkira. Namun bagi kedua petarung yang bergerak sama cepatnya, gerakan masing-masing cukup lambat dalam pengamatan mata, meski jika kemudian kalah cepat, yang tampaknya lambat ternyata takbisa ditangkisnya

pula. Itulah yang disaksikan Harimau Putih ketika cakar terkembang perempuan itu bagaikan sangat lambat menyambar lehemya, tetapi tangannya sendiri serasa begitu berat untuk diangkat guna menangkis cakar maut itu. Ia berusaha berkelit dengan mengundurkan lehernya, tetapi juga terasa berat bukan alang kepalang.

Maka dengan sangat terpaksa disaksikannya sendiri betapa cakar yang menyala seperti besi membara sedang ditempa itu melesak ke dalam urat lehernya dari sebelah kiri, menancap sampai tembus ke kerongkongannya dan segala yang tergenggam ditarik keluar tanpa ampun. Harimau Putih merasakan pandangan matanya gelap, sehingga tak dapat dilihatnya lagi segenap busana kulit harimau loreng hitam putihnya menjadi merah semerah-merahnya merah karena pancuran darah. Ambruklah Harimau Putih, bersama dengan ambruknya Perguruan Harimau Kencana, yang ingin menguasai dunia persilatan dengan cara begitu rupa. Disebutkan betapa perempuan itu berteriak ke langit sambil mengembangkan kedua cakarnya ke langit.

"Ibu! Ibu! Telah kubalaskan dendam Ibu!"

Tidak ada yang mengenal nama asli perempuan itu, karena nama yang kemudian dikenal adalah Cakar Maut dari Timur. Konon, ia tidak pernah meninggalkan lagi lereng Gunung Semeru itu, bahkan membuka jalan dalam hutan agar siapa pun bisa datang kepadanya untuk mempelajari segala ilmu. Ia mengundang para penyalin kitab untuk menyalin kitab-kitab yang pernah dicurinya, lantas menyebarkannya, agar ilmu silat dan pengetahuan apa pun jua lebih mudah dipelajari semua orang. Seratus tahun kemudian, tempat itu menjadi tujuan mereka yang mencari kitab-kitab ilmu persilatan, ilmu pengobatan, maupun kesusastraan dan keagamaan, baik dengan

membeli atau menyalinnya sendiri di tempat itu juga. Cakar Maut dari Timur meninggalkan dunia ini bukan sebagai pencuri kitab, melainkan penyebar pengetahuan. Untuk mendapatkan kitab-kitabnya kemudian ia tak selalu mencuri, karena ada juga yang mengantarkan sendiri kitab-kitab perguruan mereka ke tempat itu, terutama apabila para pewaris tidak berminat lagi meneruskan perguruannya.

Penyebaran kitab-kitab telah menyadarkan bahwa ilmu silat tidak seharusnya menjadi rahasia yang hanya dimiliki sedikit orang.

Inilah yang juga terjadi dengan Kitab Ilmu Silat Harimau Kencana yang telah dibagi tiga itu. Perempuan yang kemudian dikenal sebagai Cakar Maut dari Timur itu kemudian menggabungkannya kembali menjadi satu, melakukan penyalinan, menjualnya kepada siapa pun yang berminat membeli salinan-salinan itu, sehingga kini di dunia awam tersebar ilmu silat harimau tanpa dikenali asal-usulnya lagi, meski lebih banyak tanpa ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalam.

Keadaan semacam ini memberikan penggolongan dunia perkitaban, yakni terdapatnya kitab-kitab yang dengan mudah didapatkan dalam jangkauan, dan kitab-kitab langka yang memang isinya dirahasiakan dan hanya menjadi pengetahuan sedikit orang. Kitab dari golongan terakhir inilah yang membuat para pencuri kitab di sungai telaga persilatan masih penasaran.

105: Puncak Tiga Rembulan

PANTAI Fu-nan hanya memiliki dua pelabuhan alami, yaitu muara-muaranya; selebihnya rendah dan berawa-rawa sehingga bukan tempat berlabuh yang bagus. Kota-kota tidak dapat dibangun di tanah yang lembab itu.

Supaya para pengembara, penjelajah, dan pedagang-pedagang dapat hidup, bahan makanan mereka harus dibawa dari luar. Jadi dasar seluruh pengaturan dan kemudian perluasan Fu-nan adalah penataan daerah pedalaman negeri itu serta pemanfaatannya dalam pertanian. Mereka yang dianggap guru dalam pertanian didatangkan dari Jambhudvipa, tepatnya dari negeri Tamil di bawa wangsa Pallavas. Atas nasehat mereka orang-orang Fu-nan dapat menggunakan bidang-bidang tanah endapan antara Sungai Bassac dan pantai Teluk Siam. Dari sungai ke arah laut terdapat jaringan berbentuk bintang terdiri atas kanal-kanal yang serba lurus, saling berhubungan dan menuruti kerangka umum timur laut-barat daya. 1)

Kuperhatikan memang air laut dengan mudah masuk ke sungai melalui muaranya yang lamban arusnya dan melapisi tanah dengan garam, sehingga akibatnya tidak dapat ditanami. Maka jaringan saluran-saluran di Funan itu digunakan untuk mengalirkan alur sungai ke arah laut dan sekaligus mencuci tanahnya, sambil membuang air asin dan dengan demikian memberi kemungkinan untuk bertanam padi terapung. Bersama dengan itu, saluran-saluran dibuka untuk angkutan melalui sungai yang melayani seluruh negeri; pokoknya kapal-kapal besar dapat langsung

mencapai kota-kota yang didirikan jauh di pedalaman, bahkan mungkin melalui Sungai Bassac dan Sungai Mekong mencapai pantai-pantai di sebelah timur Tanjung Ca-Mau.

Di pusat-pusat jaringan yang rumit berdirilah kota-kota besar yang pada masa lalu menimbun seluruh kekayaan Fu-nan. Kota-kota itu dikelilingi oleh beberapa benteng tanah dan parit, yang penuh dengan buaya. Kanal-kanal

memasuki kota dan membagi-baginya dalam kampung-kampung kecil, tempat keberadaan rumah-rumah dan toko-toko panggung di samping deretan kapal-kapal, dan mereka semua berserikat sebagai anggota persekutuan dagang. Kini, meskipun Fu-nan telah ditaklukkan Tchen-la, yang pada gilirannya ditaklukkan Angkor pula, masih dapat kubayangkan kebesaran kekuatan dagangnya dan bahwa masyarakatnya terpusat di kota-kota, yang menunjukkan pula betapa besar kekuasaannya. 2

Demikianlah aku memperhatikan dan mempelajari segala sesuatu, selama mencari dan menempuh perjalanan ke Puncak Tiga Rembulan. Perjalanan kemudian lebih sering kutempuh dengan kapal. Berhari-hari kapal berlayar tanpa henti dan perjalanan dengan kapal yang berkelak-kelok menyusuri sungai sering membuat aku melamun. Dalam lamunan itu kadang-kadang aku teringat kembali Amrita dengan jurus takterpakai dalam Jurus Penjerat Naga yang justru dipakainya, yang tidak pernah kuketahui apakah kiranya yang menjadi sebab, apakah ia sekadar mencoba- coba, ataukah memang mendapatkan salinan kitab yang salah. Merajalelanya pencurian kitab ilmu silat di mana-mana di Jawadwipa, telah membuat para penyalin melindungi kitab-kitab langka dari pembelajaran yang tidak dikehendaki dengan cara penulisan rahasia, sehingga pembaca yang tidak mengenali kunci-kunci rahasia tersebut bukan hanya terkecoh, tetapi juga mempelajari dengan cara yang akan mencelakakan dirinya dalam saat-saat genting.

Ada kalanya aku turun dari kapal dan melakukan perjalanan di daratan sebelum naik kembali ke sebuah kapal di pelabuhan lain, karena seorang pengembara sejati memang sebaiknya menyerap sebanyak-banyaknya, dengan memasang telinga serta membuka mata selebar-

lebarnya, jika ingin perjalanannya tidak terlalu sia-sia. Begitulah kupelajari bahwa tahun 503, raja yang bernama Kaundiya-Jayawarman mengirimkan sebuah arca Buddha dari batu karang dan sebuah stupa dari gading kepada maharaja Negeri Atap Langit, sedangkan seorang ratu Fu-nan mendirikan patung-patung dari perunggu yang dilapisi emas. 3) Tentu juga menarik bagiku untuk melihat berbagai benda yang berasal dari luar Fu-nan, tetapi telah mengembangkan kesenian Fu-nan, di samping menunjukkan masalalu Fu-nan sebagai tempat

persinggahan dan pertemuan antarbangsa, dalam suatu kegiatan dagang yang sibuk. 4) Karya-karya dari Jambhudvipa misalnya, sebuah kepala arca Buddha gaya Gandhara di Ba-the yang jelas tua, perhiasan emas, cincin-cincin yang dihiasi sapi berpunuk, atau juga cincin stempel yang ditulisi istilah-istilah dagang dalam bahasa Sansekerta berabjad brahmi. 5)

BENDA-BENDA itu berasal dari masa 600 tahun sampai 200 tahun lalu, tulisannya terdapat pada batu yang keras, karena cara cukilan tampaknya pernah sangat digemari di wilayah itu. Dengan cara cukilan itu terbentuk juga gambar-gambar seperti seorang perempuan yang sedang mempersembahkan air suci di atas altar untuk memuja api atau sejumlah jimat dari timah, menunjukkan lambang ajaran Visnu atau Siva, sebagai tanda keberadaan igama-igama dari Jambhudvipa di Fu- nan. Selain benda-benda dari Jambhudvipa, juga kusaksikan benda-benda dari Negeri Atap Langit, seperti cermin dari perunggu semasa wangsa Han, patung- patung Buddha yang kecil, juga dari perunggu, tampaknya dari masa wangsa Wei; bahkan juga benda-benda dari suatu negeri jauh yang disebut Romawi, seperti medali emas cetakan tahun 152 dari Maharaja Antonius yang Saleh, maupun medali emas

lain dari masa Maharaja Marcus-Aurelius. 6) Tampak juga kemudian gambar cukilan pada batu seperti gambar ayam jago di atas kereta yang ditarik oleh tikus, dan kemudian gambar-gambar percumbuan, yang secara berturut-turut berasal dari masa 600 tahun sampai 400 tahun lalu.

Tidak dapat kubayangkan betapa ramainya Fu-nan pada masa-masa itu, bahkan kulihat pula dari kejauhan di rumah seorang pejabat tinggi, sebentuk benda kaca biru memperlihatkan seorang tokoh kerajaan sedang mencium bunga, yang tampaknya berasal dari wangsa Sasan. Aku tidak perlu heran tentunya, jika sempat

kulihat gerabah yang berasal dari sebuah negeri yang disebut Yunani di kapal Naga Laut waktu itu, yang katanya dibelinya di Semenanjung Melayu. Dhawa, yang telah meninggalkan aku karena mengikuti Naga Laut, pernah bercerita tentang lampu perunggu indah yang dihiasi Silenos dari masa Ptolemaus, maupun lampu-lampu dari gerabah dari Romawi, di sebuah tempat bernama Pong Tuk di Siam. Aku menghela nafas, dunia bagai terpampatkan di Fu-nan. 7)

Pada sebuah kapal, aku teringat Amrita. Bagaimanakah sebuah salinan dari Kitab Jurus Penjerat Naga sampai kepadanya? Kitab itu keterangan gambar-gambarnya ditulis dengan huruf Jawa, dalam bahasa Jawa pula. Pasti terdapat peranan seseorang yang berasal dari Jawadwipa dalam perjalanan kitab itu. Apakah itu

seorang pencuri kitab? Dalam perjalanan di tanah Khmer ini aku mempelajari bahasanya sedikit demi sedikit, asal bisa untuk percakapan sehari-hari, sambil mempelajari aksaranya pula, dan tahu bahwa bahasa dan huruf Jawa bukan takdikenal di sana, setidaknya di kalangan mereka yang membaca dan menulis. Kuingat kembali poros jalur pelayaran yang hanya lurus saja dari

Jawadwipa ke Teluk Siam. Sebenarnya aku tidak berada di sebuah negeri yang terlalu asing, tetapi seberapa banyak orang Jawa menjelajah masuk sampai ke pedalamannya?

Aku teringat kembali gambar-gambar percumbuan itu, gambar-gambar yang tercukil pada batu itu dalam kepalaku sering bergerak dengan sosok Amrita sebagai gantinya. Kupertanyakan kepada diriku sendiri, apakah aku menjelajahi tanah Khmer ini untuk melayani tantangan adik seperguruan tokoh yang bernama Naga Bawah Tanah, ataukah karena kemungkinannya bertemu lagi dengan Amrita? Bagaimana jika ia berhasil memperbaiki kembali Jurus Penjerat Naga itu dan menantangku kembali? Perempuan muda seperti Amrita, kerasnya kepala mereka bukan pula perkara yang membuatku harus merasa asing pula. Entah kenapa aku teringat kedua orangtuaku, yang demi persiapan menghadapi naga yang manapun jua memilih untuk menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar daripada mempelajari dan menggunakan Jurus Penjerat Naga meskipun mereka memilikinya. Darimanakah kiranya mereka mendapatkan Kitab Jurus Penjerat Naga, yang semenjak sebelas tahun lalu kutinggalkan di Balinawang itu?

Aku belum selesai dengan pertanyaan-pertanyaanku, ketika kapal merapat di sebuah pelabuhan di tepi sungai.

"Dikau lihat tiga puncak itu? Berjalanlah lurus saja ke arahnya, maka akhirnya dikau akan tiba di Puncak Tiga Rembulan."

BULAN purnama masih lima hari lagi, apakah Puncak Tiga Rembulan dapat kucapai dalam lima hari perjalanan? Berjalan lurus dalam hal ini tidak berarti terdapat jalan yang betul-betul lurus. Namun kuturuti saja langkah kakiku, selama langkah kakiku mengarah ke tiga puncak tersebut. Tiada lagi sungai yang bisa dilayari menuju ke sana, karena

arahnya yang semakin mendaki dan berbatu-batu pula. Meninggalkan sawah dan pemukiman, aku memasuki hutan dan mencari sungai untuk menyusurinya sampai ke atas. Apakah sebaiknya aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit? Dalam salah satu kitab ilmu silat yang pernah kubaca, disebutkan bahwa semakin cepat kita kenali gelanggang pertarungan, semakin lama kita berada di dekatnya, akan semakin berkurang pula perasaan terasing kita, ketika

harus berada di tempat tak dikenal, menghadapi orang yang juga belum dikenal, dengan ilmu silat yang bahkan belum pernah terlihat.

Namun aku tetap saja berjalan seperti biasa, melangkahkan kaki satu persatu, sebentar tunduk sebentar terangkat, dan tertatap ketiga tiang batu yang menjulang ke langit, yang kadang tertutup kabut sehingga tidak kelihatan sampai lama sekali, tetapi sebentar kemudian muncul kembali. Puncak Tiga Rembulan memang tampak anggun, dan begitu hidup ketika matahari yang naik di belakang ketiga puncak itu membuat ketiga tiang itu bagaikan bergerak-gerak. Kilatan cahaya bagaikan berdenting. Hutan berderak-derak. Aku melangkah di atas tumpukan daun-daun yang basah, sembari mempertahankan jarakku dari sungai, dengan perkiraan berdasarkan pendengaranku sahaja. Apabila kemudian tiada lagi jalan yang bisa kutempuh, karena di hadapanku hanya terdapat dinding lereng yang penuh dengan lumut serba licin, kuturuti saja jalan sungai itu, dengan segala dahan melintang dan lorong gua yang harus kulewati karena itu.

Kukira hutan ini pun tidak pernah dirambah oleh orang-orang Khmer. Ini bukan soal Jawa atau Khmer. Ini soal manusia dan hutan. Ada hutan yang memang dirambah

manusia untuk berburu, mencari kayu, dan tumbuh-tumbuhan; ada hutan ada kebudayaan, aku harus siap merasa kesepian dalam kesendirian di hutan tanpa jejak manusia selain jejak waktu yang menumbuhkan alam. Namun kapankah kiranya aku akan kesepian? Sudah kukatakan aku berjalan dengan kepala yang kadang tengadah dan kadang menunduk. Pada saat tengadah, tidak selalu terlihat Puncak Tiga Rembulan karena semakin rapatnya hutan itu, tetapi apabila aku berhasil merayap ke tempat yang lebih tinggi, dan melampaui ketinggian hutan, tampaklah kembali tiang-tiang raksasa yang seolah menembus mega itu. Di manakah adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu menantangku bertarung? Di bawah tiang atau di puncak tiang batu itu?

Pada saat berjalan menunduk kulihat sebagian dari diriku sendiri. Sepasang kaki tanpa alas, kancut kumal yang tidak berwarna lagi, dan sekadar kain penahan dingin yang kuselempangkan menutup bagian atas tubuhku. Tidak bisa kulihat diriku sendiri, tetapi dapat kuraba wajah dan kepalaku. Kukira wajahku sudah tidak bisa lagi dilihat secara langsung. Semenjak terapung-apung di laut bersama Puteri Asoka, aku belum pernah bersentuhan dengan pisau cukur sama sekali. Rambutku yang kasar kuikat dengan tali kulit seperti yang dikenakan awak kapal Naga Laut, tetapi karena sudah sangat panjang, ujung-ujungnya menjuntai di atas bahu, melebar liar

bagaikan orang tidak beradab, yang tidak berkasta dan menjadi gelandangan di jalan-jalan kota.

Betapapun harus kuceritakan bahwa diriku ini tetap mandi setiap hari. Masalahnya, di tanah orang-orang Khmer ini aku tidak mudah menemukan daun lidah buaya, atau daun lain yang bisa menggantikan lidah buaya tersebut. Dalam perjalanan tidak dapat kutanyakan hal itu

di sembarang tempat, karena jika keberadaan diriku sebagai orang asing terlalu kentara, hanya akan memancing pemerasan dan perampokan. Memang aku tidak memiliki harta benda lagi, semenjak peristiwa pecahnya kapal Samudragni, tetapi penangkapan manusia tak dikenal untuk dijadikan budak sangatlah mungkin. Adapun aku selalu menghindari keributan dengan orang awam, apalagi orang awam di sebuah negeri tempat diriku adalah seorang asing. Jadi tidak ingin kupersulit diriku dengan pertanyaan tentang daun pencuci rambut.

Orang-orang asing hanya bebas di pelabuhan, penginapan, kedai, atau rumahrumah pelacuran, yang semuanya berdekatan. Di luar pelabuhan, selama terdapat tempat- tempat tersebut, orang-orang asing tentu merasakan itu sebagai rumahnya.

MESKIPUN orang Jawa meninggalkan luka dalam serangan mereka yang kejam, tidak berarti semua orang Jawa yang sebelum dan sesudahnya berada di sana dimusuhi, bahkan tak jarang kulihat pengaruh seni arca dan gaya bangunan candi wangsa Syailendra di sana. 8) Pada gilirannya mereka berbaur dan beranak pinak, dan tidak melupakan asal usul mereka. Ini membuat orang-orang Jawa maupun Sriwijaya dari Samudradwipa yang mereka samakan begitu saja, termasuk di antara orang-orang asing yang tidak dianggap terlalu asing di tempat-tempat pertemuan antarbangsa tersebut.

Masalahnya aku belum sempat tinggal terlalu lama di tempat-tempat itu selain untuk makan dan minum sekadarnya, antara lain karena aku terus-menerus memikirkan Amrita. Serasa masih terhirup olehku aroma yang meruap dari tubuhnya, dan meskipun sebagai pencari kesempurnaan di dunia persilatan

seharusnya kupersiapkan diriku menghadapi adik seperguruan Naga Bawah Tanah, bahkan Naga Bawah Tanah itu sendiri, meski katanya tidak pernah menampakkan diri, aku hanya teringat kepada Amrita. Bukan dalam kedudukannya sebagai lawan dalam pertarungan yang belum usai, melainkan sebagai perempuan yang telah membuat diriku melupakan segala hal selain kembali merasakan punya tubuh. Setiap kali teringat Amrita dengan perasaan masygul aku teringat juga kepada Harini yang telah

membacakan dan menguji coba Kama Sutra. Alangkah jauhnya kini terasa

Balinawang!

Namun kemudian, menjelang hari pertemuan, setelah merayapi sebuah jurang dengan ilmu cicak, karena tiada pijakan untuk kaki jika ingin melenting ringan dari batu ke batu maupun dari dahan ke dahan, bahkan bibir jurang itu melengkung begitu rupa sampai punggungku menghadap ke bumi, tibalah aku di Puncak Tiga Rembulan.

Dalam desis angin dingin, aku menahan napas, mega-mega sedang berarak melewatinya. Begitu tinggikah tempat ini? Hanya mengandalkan kain yang bahkan tidak cukup untuk seluruh tubuhku, tentu saja aku bisa mati membeku. Hanya karena tenaga dalam yang kusalurkan melalui pernapasan ke seluruh tubuh sajalah, maka udara dingin ini bagaikan tiada berarti. Kulihat burung elang yang kelabu, melayang tanpa mengepakkan sayap mengelilingi Puncak Tiga Rembulan. Hari masih siang, tetapi cahaya matahari bagaikan diselaputi tabir, sehingga hanya kekelabuan yang pekat, sepekat-pekatnya kelabu yang paling kelabu yang paling mungkin dari kekelabuan yang membuat tempat itu menjadi serbakelabu.

Kukitari tempat itu dan kusadari betapa besar tiang-tiang raksasa yang membentuk Puncak Tiga Rembulan itu dan memanglah harus begitu besarnya karena dari zaman ke zaman tentu sempatlah suatu ketika gempa melewati dan menggoyangnya tetapi karena memang kokoh tiada terkira maka sampai hari ini kulihat tiang-tiang itu masih saja ada. Puncak Tiga Rembulan, bentuknya terjal, seluruh sisinya penuh batu-batu tajam menceruat, tetapi begitu curamnya dinding setiap tiang sehingga Puncak Tiga Rembulan benar-benar merupakan tiang yang menembus mega bagaikan menyangga langit. Hmm. Sementara ini aku merasa lebih tepat disebut Tiga Penyangga Langit. Aku mendekat dan meraba dindingnya, dalam dingin udara yang membekukan darah, kurasakan serpihan-serpihan batu itu tajam seperti pecahan gelas. Tanpa ilmu meringankan tubuh yang tinggi, kaki hanya akan melesak dalam ketajaman pisau.

KUTATAP ke atas. Burung elang itu masih melingkar-lingkar di sekitar tiga tiang, kini bahkan sepasang. Mungkinkah di puncaknya terdapat sarang anak-anak mereka? Jika di atas sana terdapat sarang burung elang dan anak-anaknya, tidak mungkinlah adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu mengajakku bertarung di atas sana? Di manakah kami akan bertarung? Apakah kiranya keuntungan yang akan didapatkan adik seperguruan Naga Bawah Tanah itu di tempat ini?

Lantas malam tiba dan rembulan muncul. Kukelilingi tempat itu sekali lagi sebelum penantangku itu muncul, karena aku tidak tahu jenis ilmu silat macam apa kiranya yang akan kuhadapi. Gelar naga yang telah diterima Naga Bawah Tanah yang tak pernah muncul itu, kemungkinan karena tiada lagi tandingannya, menjelaskan

kedigdayaannya. Jika ia mengaku sebagai adik seperguruan, tentu ilmunya tidak

akan terpaut terlalu jauh. Adapun Amrita yang tentu ilmu silatnya masih berada di bawah paman gurunya saja sudah begitu saktinya, bagaimana pula harus kuhadapi paman gurunya ini?

Begitulah aku melamun sembari melangkah berkeliling di daerah berbatu-batu itu. Kabut datang dan pergi menutupi cahaya bulan purnama. Kuperhatikan serat kabut yang mengertap lemah dalam sepuhan lembut purnama itu. Kemudian ketika mendongak ke atas kumengerti makna nama Puncak Tiga Rembulan tersebut. Kukira inilah keajaiban dunia yang tersembunyi dari mata manusia.

Jika kita mengelilingi tiga tiang sebesar bukit yang menjulang ke langit itu, terdapatlah suatu titik yang menempatkan ketiga tiang tersebut dalam satu garis lurus, dan dari sudut pandang tersebut tentu saja seolah-olah hanya terdapat satu tiang. Ketika bulan purnama tiba, maka dari sudut pandang ini akan terlihat pemandangan tiang menyangga rembulan. Betapapun indahnya pemandangan ini, di manakah kiranya keajaibannya?

Aku masih harus berjalan terus, meninggalkan titik yang membuat ketiga tiang itu berada dalam satu garis lurus dan tampak bagaikan satu tiang menyangga sebuah rembulan dalam keadaan purnama. Saat kutinggalkan titik itu, yang semula tampak sebagai satu tiang segera menjadi tiga kembali, tetapi kali ini masing-masing menyangga sebuah rembulan di atasnya...

106: Buddha dan Dua Pedang

SEKARANG aku tahu kenapa tempat ini disebut Puncak Tiga Rembulan, entah gejala alam macam apa telah

menggandakan rembulan yang purnama menjadi tiga, hanya pada malam bulan purnama, dan hanya setelah seseorang melihat ketiga tiang itu menjadi satu dari sebuah titik dengan sudut pandang tertentu, yakni ketika tiga tiang tersebut berada dalam satu garis lurus.

Namun, pada malam bulan purnama di Puncak Tiga Rembulan, bukan hanya rembulan yang tergandakan menjadi tiga. Pengetahuan atas perubahan yang dimungkinkan selama malam bulan purnama, telah dimanfaatkan adik seperguruan

Naga Bawah Tanah yang ternyata disebut Pangeran Kelelawar itu, untuk menggandakan dirinya juga menjadi tiga. Ketika perasaan terpesonaku belum lagi hilang, tiga titik hitam melayang ke bawah, langsung ke arahku dengan kedua tangan terkembang. Sepasang pedang hitam muncul sendiri dari kedua tanganku. Sebentar kemudian, tiga titik hitam itu menjelma tiga sosok yang berkelebat cepat menyerangku tanpa pernah menyentuh permukaan bumi.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya dalam bahasa Sansekerta, "Pangeran Kelelawar menyambutmu dan memohon sedikit pelajaran."

"Pangeran Kelelawar terlalu merendah," kataku, "daku yang tiada bernama tak mengenal peradaban, sepantasnya diberi sekadar pelajaran."

Dalam kegelapan, ketiga sosok bergerak cepat, sangat cepat, terlalu cepat, karena bagai tak terlihat dalam bayangan malam. Karena hanya merupakan penggandaan, kedua sosok yang lain mengikuti saja gerakan Pangeran Kelelawar, meski wujud rupanya sungguh bagai pinang dibagi tiga, sehingga memang tiada jelas siapa yang mengikuti dan siapa yang diikuti. Begitulah aku

menghadapi satu orang, tetapi yang telah tergandakan menjadi tiga orang dengan ilmu silat yang sama tingginya, ilmu silat yang aneh pula, yakni kemampuan untuk bertarung tanpa menyentuh tanah dalam dingin malam.

Telah banyak kuhadapi pendekar silat dengan tingkat ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, tetapi setinggi apapun ilmu meringankan tubuh seorang pendekar, tetap saja perlu menyentuh dan menjejak apa pun agar tubuhnya dapat melenting kembali, sehingga dalam kecepatan tinggi ia akan terkesan terbang dan tidak menyentuh tanah meski kenyataannya tetap membutuhkan sesuatu untuk tetap melayang. Maka kutingkatkan kecepatanku agar dapat kusaksikan bagaimana caranya ketiga Pangeran Kelelawar ini terbang melayang dan selalu menyerangku dari atas kepala. Dengan menjadi sama cepat, bahkan lebih cepat, kusaksikan segala sesuatunya dengan lebih jelas.

Setiap orang ternyata memiliki selaput kulit yang terpasang dari pergelangan tangan sampai ke pinggangnya, membentuk sayap yang membuatnya bisa terbang. Mereka bertarung dengan mata tertutup, bukan karena mengandalkan pendengaran, melainkan karena melalui telinganya mereka membaca ruang melalui getaran suara yang terpantul kembali sehingga dapat menandai benda di sekitarnya. Suara yang dikirimkan itu sendiri tidak terdengar, karena matranya di luar wilayah pendengaran manusia.

Sembari menghindari serangan dari tiga jurusan di atas kepala, aku teringat Kitab Ilmu Silat Kelelawar dari dalam peti kotak kayu yang pernah kubaca. Aku memang membaca dan memahaminya, tetapi tidak pernah kubayangkan Ilmu Silat Kelelawar akan mungkin dikuasai manusia, karena persyaratan berat yang mesti dilaluinya,

antara lain bertapa menggantungkan diri dengan tubuh terbalik seperti kelelawar di atas pohon. Selama masa penggantungan terbalik itulah, berkat ramuan tertentu yang harus diminum, akan tumbuh selaput kulit di antara pergelangan tangan sampai pinggang, yang akan membuat seseorang memiliki sayap seperti kelelawar. Dengan ilmu meringankan tubuh dan sayap seperti itu manusia dapat memenuhi impiannya untuk terbangÖ Dalam hal pemilik Ilmu Silat Kelelawar itu bermukim di Puncak Tiga Rembulan, pada malam bulan purnama ia dapat menggandakan dirinya menjadi tiga dengan cara yang juga telah membuat bulan yang sedang purnama itu menjadi tiga. Kenapa ia menamakan diri atau dinamakan orang sebagai Pangeran? Teringat Amrita, dan kerajaan Fu-nan maupun Tchen-la yang sudah terhapuskan, kuduga mereka sisa-sisa golongan darah biru dari kerajaan yang sudah hilang. Namun setelah mengingat lagi para pengawal yang mengiringi Amrita, tidak mungkin pula Amrita adalah bagian dari bangsawan yang sudah terhapuskan itu.

Kuduga Amrita adalah puteri bangsawan Angkor, jika bukan putri raja yang berguru kepada para pendekar berdarah biru dari kerajaan yang tersingkir. Kerajaan boleh timbul tenggelam di tanah Khmer, tetapi persekutuan antarbangsawan membuat ilmu-ilmu silat langka hanya beredar di antara mereka saja. Dalam beberapa hal, ilmu silat juga menjadi syarat dalam pengukuhan kekuasaan. Aku berguling-guling di atas dataran batu untuk menghindari berbagai serangan di bagian atas tubuhku. Kuduga mereka akan kesulitan terbang rendah di atas tanah, tetapi bukan saja mereka mampu melakukannya, bahkan mereka mampu melakukannya dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Semula mereka mengandalkan cakar pada jari- jarinya, tetapi kini di kedua tangan masing-

masing tergenggam belati panjang yang berkilatan dalam cahaya bulan purnama.

Lentik api dari benturan logam berkilatan bagaikan pesta kembang dan suara dentingannya meruyak kebekuan Puncak Tiga Rembulan. Hmm. Jika yang mengaku adik seperguruannya saja sudah begitu sakti seperti ini, bagaimana pula jika Naga Bawah Tanah mengambil keputusan untuk menampakkan diri? "Pendekar Tanpa Nama, dikau sungguh sakti mandraguna, pantaslah Amrita tak berdaya!îPangeran Kelelawar sungguh terlalu memuji! Hanya yang sakti mandraguna bisa terbang dan menggandakan dirinya menjadi tiga!îSebetulnya aku malas bertempur sambil

berbicara, karena pemusatan pikiran bisa pecah dan titik lemah segera terbuka. Namun kali ini aku senang melayaninya, karena ingin kuketahui sosok yang asal dari ketiganya, sosok yang semula satu dan kini menjadi tiga. Begitu kuketahui sosok mana yang berbicara, dengan kecepatan kilat kuubah permainanku, dari Ilmu Pedang Cahaya Naga menjadi Ilmu Pedang Naga Kembar, dengan tujuan mendesak kedua sosok yang hanya bayangan itu dan menyelesaikannya.

Ketergandaan tiga sosok kuhadapi dengan ketergandaan permainan pedang. Kedua pedang terasa bagaikan empat pedang, sehingga aku masih memiliki sebuah, yang bebas memilih dan menentukan korban. Empat belati panjang segera terlempar dari kedua sosok bayangan, tetapi ketika sembari masih berbaring kedua pedang hitamku melesak ke dalam jantung masing-masing dari keduanya, yang menyembur keluar adalah darah yang sebenarnya. Jadi keduanya bukanlah bayangan ciptaan sihir. Dengan segera pula kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan itu telah mengurung Pangeran Kelelawar dengan

kedua belati panjangnya. Jika kumasuki Jurus Dua Pedang Menulis Kematian sekarang juga, niscaya riwayatnya segera dapat kutamatkan. Namun kunantikan jurus-jurus pamungkasnya, agar dapat kuserap dengan jurus-jurus yang kelak akan terkenal sebagai Jurus Bayangan Cermin.

Seperti yang kuduga, ia menyerang dengan memanfaatkan kedua sayapnya. Diriku bagaikan terkurung jala hitam dan kedua pedang yang kuayun untuk merobek selaput kulit yang menjadi sayap itu selalu luput mengenainya. Maka kugabungkan Jurus Bayangan Cermin dan Jurus Penjerat Naga. Dengan Jurus Bayangan Cermin terseraplah sudah segenap jurus dalam ilmunya, dan dengan Jurus Penjerat Naga meski aku tetap bergerak membuat ia mengira aku dalam kelemahan terbuka. Saat kedua belatinya bermaksud menggunting leherku, kedua pedangku malah masuk kembali dalam tanganku, karena aku hanya perlu menyorongkan tangan ke depan memberikan kepadanya pukulan Telapak Darah.

Ia terlempar ke atas memuntahkan darah. Namun bukannya jatuh, ia mengepakkan sayapnya, terbang ke atas. Aku melesat ke atas dengan kedua pedang yang sudah muncul kembali dari dalam tanganku. Setiap kali sambaran pedangku ditangkisnya, kugunakan dorongan tenaganya sebagai daya melenting ke atas, dengan demikian Pangeran Kelelawar itu selalu bisa kukejar ke atas. Jadi sebetulnya pedangku tidak menyambar untuk membunuh, melainkan untuk ditangkis agar aku bisa melayang ke atas tanpa harus memijak sesuatu. Meski siasatku ini sebetulnya gampang dibaca,

tetapi pukulan Telapak Darah telah membuatnya tidak bisa berpikir. Ia seperti menghindariku, seperti ada yang menunggunya di atas, meski dalam pertarungan

tingkat tinggi seperti ini tentu aku tidak bisa berpikir terlalu panjang. Pada saat kedua tangannya terbuka kutusukkan pedang hitam yang kehitamannya disebabkan ramuan racun bercampur darah korban. Begitu kuat tusukan pedang di tangan kananku itu ke dadanya, sampai tembus ke punggung, dan menancap pada dinding tiang penyangga bulan. Lantas kutancapkan pula pedang di sebelah kiriku, sehingga ia tertancap makin di dinding itu.

Masalahnya, bagaimana aku bisa melepaskan pedang itu? Selama ini kedua pedang itu melekat tanpa diminta, yang membuat aku berpikir tidak akan bisa menganggap diriku sempurna selama keduanya masih mengendon di dalam kedua tanganku. Maka dalam sekejap kuselusuri perbendaharaan ribuan mantra yang berada dalam diriku. Kucari mantra semacam mantra pelepas pedang jika memang

kemampuan menyimpan pedang dalam tangan itu merupakan kemampuan sihir. Namun rasanya tidak kutemukan mantra itu. Bagaimana caranya Raja Pembantai dari Selatan memasukkan dan mengeluarkannya, sebelum kemudian memindahkannya ke dalam diriku berikut segenap mantra sihir itu? Aku nyaris merasa putus asa dalam usaha melepaskan sepasang pedang yang setiap kali selalu gagal. Padahal kalau pedang itu masuk kembali ke dalam tanganku, tubuh Pangeran Kelelawar tentu jatuh melayang ke bawah, padahal ia belum lagi mati. Tentu aku berada dekat sekali dengannya. Nafasnya tinggal satu-satu, karena tenaga dalamnya untuk sementara dapat melawan aliran racun kedua pedang itu. Matanya terus memandangku seperti berusaha mengatakan sesuatu. Namun aku sibuk berusaha melepaskan pedang itu dengan usaha yang sia-sia. Kedua kakiku sampai naik ke dinding batu di samping kiri dan kanan sepasang pedang

yang masih menancap di tubuh Pangeran Kelelawar, kutekankan kaki ke dinding itu sambil menarik tubuhku sekuat-kuatnya, seolah-olah dengan cara itu kedua pedang itu bisa terlepas dari tanganku. Begitu kuatnya usahaku menarik diri, sampai kepalaku terdongak ke belakang, begitu rupa sehingga tampak olehku segala pemandangan di bawah.

Kami tertempel di dinding itu pada ketinggian setengah dari keseluruhan tinggi tiang. Rembulan masih purnama, tampak luar biasa luas bagaikan payung dari langit. Kiranya inilah yang menjadi sebab mengapa dari bawah tiang ini bagaikan menyangga rembulan. Namun aku tidak dapat menikmati keindahan itu sebab dipenuhi rasa putus asa karena tidak dapat melepaskan kedua pedang tersebut.

Waktu kepalaku tersentak-sentak dalam usaha menarik diri itu terpandang bumi dan langit berganti-ganti. Dalam puncak keputus asaan aku berteriak: "Aaaaaaaggggggggghhhhhhhh!"

Lantas aku tenggelam dalam sunyi. Dalam kesunyian segalanya menjadi jelas, begitu jelas, terlalu jelas, lebih jelas dari kejelasan itu sendiriÖ

pada tingkat yang murni

tiada pengertian keesaan atau kejamakan dari para Buddha

tiada keesaan

mulanya mereka berbadan tiada kejamakan

mirip angkasa

tiada memiliki badan 1)

Saat itulah aku terpental. Lepas! Aku melayang tanpa bobot, jadi meskipun lepas aku tidak jatuh ke bawah. Aku mengambang di hadapan Pangeran Kelelawar yang tertancap oleh kedua pedang itu di dalam dinding batu. Ia masih hidup, dan matanya masih memandangku seperti ingin mengatakan sesuatu. Aku segera menjejak udara dan kembali menempel ke dinding batu dengan ilmu cicak di sebelah Pangeran Kelelawar, karena aku tahu bobot tubuhku akan segera kembali bersama kembalinya kesadaranku.

Angin bertiup, amat sangat dingin. Setelah pertarungan usai alam menghadirkan dirinya kembali. Kami tenggelam dalam kabut. Meski malam bulan purnama, kabut tetap membuat kami taksaling dapat melihat. Kudengar napas-napas terakhirnya yang tersengal.

"Amrita di atas sana, tolonglah..."

Suaranya memang sangat lemah, dan ketika kabut itu pergi, agaknya ia pun ikut pergi. Tubuhnya tergantung dengan sayap kelelawar yang kuncup. Kepalanya tertunduk, darah yang semula mengucur dari tempat kedua pedang itu menancap telah membeku. Tempat ini memang sangat tinggi. Udara sangat tipis. Kulihat serpihan pada bulu mata, janggut, dan kumisnya. Saat menolong Amrita yang tak sadarkan diri waktu itu, kulihat seseorang berkepala botak, kurus kering seperti hanya tinggal kulit membalut tulang, dengan tubuh bongkok yang ditutupi jubah. Kini botaknya tampak sedikit berambut dan jubahnya terlihat berada di dalam,

terbungkus busana hitam yang sewama dengan sayap hitam kelam berbulu yang seperti tumbuh alami antara pergelangan tangan dan pinggangnya. Ia tidak bersayap

dan tidak berselimutkan kain hitam ketika muncul di pelabuhan. Bagaimanakah caranya pendeta Buddha ini mengubah dirinya jadi Pangeran Kelelawar? Aku menduga ia mengubah dirinya melalui mantra, tetapi tentu saja aku tidak dapat memastikan.

Ia menggantung di sana, tentu tidak akan terlalu kelihatan dari bawah. Namun apabila kelak seseorang mendaki tebing ini, dengan ilmu cicak atau peralatan untuk mendaki, mungkin Pangeran Kelelawar ini sudah membatu bagaikan sebuah arca yang dipahatkan langsung pada dinding bukit yang sangat curam ini.

Aku menengok ke atas, Amrita berada di atas sana katanya. Jadi kedua elang yang kulihat mengelilingi Puncak Tiga Rembulan tadi siang, bukanlah sepasang elang yang sedang mengawasi anak-anaknya, melainkan seorang putri nan indah rupawan tiada terkira. Bahkan dengan segala ukuran, Puteri Amrita Vighnesvara masih selalu unggul sebagai wujud kecantikan. Di atas sana, yang jaraknya masih setengah bagian dari tempat kematian Pangeran Kelelawar, tidak mungkinkah ia sudah mati kedinginan?

KUINGAT lagi apa yang terjadi ketika berhadapan dengannya di pelabuhan. Titik lemahnya terbuka karena jebakan Jurus Penjerat Naga, yang memang akan membuka bagian terlemah, dan begitu lemahnya sehingga meski hanya kusentuh saja, tanpa tenaga dalam sama sekali, akan memberi akibat yang parah, yakni kematian. Namun karena terhadap Amrita diriku tidak berniat menamatkan riwayat hidupnya di muka bumi ini, maka sentuhanku itu sebenarnyalah merupakan selemah-lemahnya sentuhan, meski tetap saja telah membuat murid Naga Bawah Tanah itu kehilangan kesadaran.

Tentu aku tidak dapat menjamin apakah ia akan tetap hidup jika berada di atas sana, apalagi tanpa seorang pun mengetahuinya, karena kukira mereka memang menyembunyikan diri di sana. Tempat yang tidak akan pernah didatangi manusia, karena udaranya yang begitu tipis dan suhu yang sungguh terlalu dingin bagaikan mampu membekukan darah mengalir. Hmm. Bagaimanakah caranya aku ke sana secepatnya agar dapat menolong Amrita?

-o0dw0o-

AKU tidak boleh berpikir terlalu lama. Suhu sedingin ini, yang bahkan embun pun segera membeku bagaikan salju, mungkin saja telah menewaskan Amrita sejak lama. Namun aku tidak dapat mengandalkan ilmu cicak untuk me-rayapi tiang penyangga langit ini, karena pasti masih akan lama untuk sampai ke sana. Jika

hanya mengandalkan ilmu cicak, secepat-cepatnya merayap, besok pagi pun belum tentu aku mencapai puncaknya. Sementara itu, jika aku dengan ilmu meringankan tubuh berusaha melenting-lenting sampai ke puncaknya, seperti biasanya jika melayang ke atas jika bertemu dinding tebing yang curang, kini tiada sesuatu yang dapat diinjak untuk melentingkan aku terus menerus sampai ke atas. Berarti satu- satunya jalan tinggal berlari, berlari miring sepanjang dinding sampai ke atas, dan jika kutancap Jurus Naga Berlari di Atas Langit, maka sebelum fajar kurasa aku sudah akan sampai ke puncak. Masalahnya, kakiku tidak akan berlari di atas dataran yang rata, karena sesungguhnyalah sepanjang tiang hanyalah serpihan batu tajam, yang begitu tajamnya sehingga jika kulit manusia menyentuhnya, meski tenaga dalam telah membuatnya sekeras besi dan ilmu meringankan tubuh

membuatnya seringan kapas, tetap saja ketajaman serpihan itu akan menembusnya.

Maka, meskipun mampu berlari miring sepanjang dinding ke arah langit, aku tidaklah mungkin melakukannya jika tidak ingin telapak kakiku hancur. Angin bertiup lagi bagaikan membawa bongkahan-bongkahan es. Aku berkutat menahan dingin. Di sebelahku Pangeran Kelelawar itu membeku. Kulihat sayapnya yang kuncup, dan aku segera mendapat akal. Kusalurkan tenaga dalam ke ujung jariku agar dapat memotong selaput kulit yang membentuk sayap kelelawar tersebut. Satu lembar dari sayap kanan dan satu lembar lagi dari sayap kiri. Kulit itu nyaris keras seperti batu, tetapi kusalurkan hawa panas untuk mencairkan es yang telah membekukannya. Dari selaput kulit yang bukan sembarang kulit itulah, yakni selaput kulit sayap Pangeran Kelelawar, kubuat alas bagi telapak kakiku, sehingga aku akan dapat berlari tanpa terluka sama sekali.

Dengan ilmu cicak, punggungku dapat menempel erat pada dinding curam sementara kedua tanganku mengerjakan lembaran-lembaran kulit tersebut, membuat tali daripadanya, dan mengenakan serta mengikatnya sebagai alas kaki yang membungkus serta menutupi sampai ke betisku. Meski terikat secara kasar begitu, selaput kulit tersebut enak jatuhnya di telapak kakiku dan segera kuketahui, bahwa meskipun selaput itu tampaknya lemas dan halus, begitu liat dan kuat sehingga senjata setajam apapun tak akan mampu menembusnya, seperti juga serpihan-serpihan batu setajam gelas sepanjang dinding ini tidak akan segaris pun dapat menggoresnya.

Setelah kujejak-jejakkan sebentar, aku merasa yakin, dan segera melejit berlari miring ke arah langit dengan

perasaan berlari di atas dataran batu. Rembulan bagaikan payung raksasa keperakan ketika kabut akhirnya kutembus. Fajar sebentar

lagi tiba dan aku berharap cahaya matahari akan sedikit mencairkan kebekuan Puncak Tiga Rembulan yang bagai tidak tertahankan ini. Aku yang berlari dengan Jurus Naga Berlari di Atas Awan ini saja, yang artinya melakukan pengerahan tenaga dalam, masih merasa kedinginan begini rupa, lantas bagaimana pula dengan Amrita yang hanya tergeletak saja dalam kesendirian di atas sana?

Ternyata berlari miring ke atas pada dinding curam Puncak Tiga Rembulan ini bukanlah hal terakhir yang bisa kulakukan sebelum dapat mencapai Amrita.

SETENGAH perjalanan dari tempat Pangeran Kelelawar tertancap dua pedang pada dinding batu, artinya tiga perempat bagian jika dihitung dari bawah, saat rembulan memudar dan matahari menyingsing, kedua elang gunung abu-abu yang pernah kulihat terbang berputar-putar di puncaknya itu muncul dan menyambarku silih berganti. Bahwa kedua elang itu bukanlah elang sembarang elang segera bisa kuketahui dari kecepatan sambaran, kekuatan angin sambarannya yang mendesau, dan keras patukan, cakar, dan kibasan sayapnya yang bahkan menghancurkan batu- batu.

Tiada pernah kuduga betapa dalam perjalananku sebagai pencari kesempurnaan dalam dunia persilatan, harus kuhadapi sepasang burung elang terganas dengan sayap-sayap besi, yang memaksaku mengerahkan segenap jurus yang tidak pernah kupakai, karena memang tidak pernah mendapat serangan dalam bentuk seperti ini. Dalam kemiringan dinding curam, aku bertarung melawan dua burung elang ketika cahaya matahari melesat dengan

cahayanya yang berkilauan, membuat ketiga tiang raksasa Puncak Tiga Rembulan berkeretap dalam cahaya keemas-emasan.

107: Panah-panah Asmara

BURUNG-BURUNG elang kelabu dengan kekuatan sayap sekeras besi. Hmm. Keduanya tentu diperintahkan Pangeran Kelelawar yang telah tertancap kedua pedang hitam di bawah itu untuk menyerang siapa pun yang menuju ke atas, untuk melindungi Puteri Amrita yang belum kuketahui nasibnya. Apakah kedua elang yang sungguh-sungguh perkasa itu harus juga kubunuh? Namun jika tidak kubunuh, tentu bukan hanya aku yang akan mati terbunuh, melainkan juga Puteri Amrita akan semakin jauh dari pertolongan meski aku sendiri belum tahu pasti pertolongan macam apa yang dibutuhkannya. Ia bisa menjadi lemah takberdaya, dan agaknya bahkan takbisa disembuhkan oleh kesaktian Pangeran Kelelawar, karena

sentuhanku di tempat yang terlemah, tetapi bisa pula terutama akibat pembelajaran dari kitab curian.

Aku belum tahu, karena itu aku menjadi semakin penasaran, dan karena itu haruslah kuselesaikan kedua burung elang pengawal ini. Namun membunuh kedua elang ini bukan perkara mudah, bahkan sebaliknya adalah mereka berdua yang berkemungkinan lebih besar untuk membunuhku, karena ruang pertarungan ini adalah ruang mereka dan bukan ruangku. Mereka selalu melayang-layang di Puncak Tiga Rembulan ini, tetapi aku baru untuk kali pertama tiba di sini, setelah semalaman bertarung melawan Ilmu Silat Kelelawar yang ajaib itu. Namun bahwa sebelum menghadapi kedua burung elang ini aku telah menghadapi Pangeran Kelelawar, dan bahwa dalam pertarungan itu telah kugunakan Jurus Bayangan

Cermin untuk menyerap Ilmu Silat Kelelawar, ternyata sangat berguna untuk membaca dan menghadapi berbagai bentuk serangan kedua burung elang itu.

Mereka terus menyerbu bergantian dengan sambaran cakar, paruh, dan kibasan sayap yang sangat berbahaya. Aku hanya dapat bertahan dengan kedua kaki menempel dan tentu tidak bisa lama-lama bertahan dengan kedudukan seperti itu. Serangan mereka bukan jurus manusia, jadi tidak bisa dihadapi dengan jurus-jurus silat yang dipelajari dari pengamatan terhadap burung elang. Ilmu Silat Kelelawar tidaklah mengamati gerak kelelawar dari luar, melainkan menyerap segenap sifat gerakannya dengan menghayati kehidupan kelelawar itu sendiri, sehingga jurus- jurusnya tetap bersifat kelelawar yang mampu berkelebat dengan mata tertutup

dalam kegelapan. Namun Ilmu Silat Kelelawar itu hanya mungkin dimainkan dengan sempurna jika pelakunya bersayap kelelawar seperti Pangeran Kelelawar.

Maka sungguh kupertaruhkan nyawaku ketika kujejakkan kakiku ke dinding, melepaskan diri dari ilmu cicak, meluncur dengan kecepatan sangat tinggi seperti gerak kelelawar menyambut serangan elang itu, menghindari sambarannya tetapi meminjam tubuhnya untuk kujejak agar bisa melenting ketika sambaran elang yang satu lagi datang. Aku bisa melayang karena gerakanku sangat cepat, yang berarti aku dapat bergerak banyak sebelum tubuhku mestinya jatuh ke bumi. Bukankah ini yang dilakukan anak-anak desa, jika mereka memperagakan gerak indah ketika meloncat dari atas tebing, sebelum jatuh ke bawah, di sebuah kolam, sungai, atau air terjun?

Sebelum itu terjadi aku dapat menjejak punggung burung itu agar dapat melenting, sama seperti aku biasa melenting meski hanya menjejak pucuk-pucuk daun, tetapi

kali ini melenting agar dapat menghindari serangan burung elang yang datang kemudian.

BURUNG elang yang datang kemudian ini berkelebat dengan cakarnya dan mengibaskan sayapnya sepenuh tenaga, tetapi yang hanya menyambar udara karena seperti setiap kelelawar aku pun kini dapat menghindarinya. Saat itulah kujejakkan kakiku ke punggungnya sebagai tendangan maut yang langsung mematikannya, sekaligus mendorong diriku sendiri kembali kepada burung elang yang sebelumnya telah menyerangku.

Aku tak bersayap, tetapi kelelawar pun tidak selalu melayang dengan cara mengepak, melainkan seperti menjatuhkan diri dan hanya menggunakan sayapnya itu sebagai kemudi yang akan menentukan arahnya. Itulah yang kulakukan dengan berbagai cara meliukkan tubuhku, sehingga dalam sekejap aku telah berada di atas burung yang masih terdorong oleh jejakanku sebelumnya, hanya untuk kujejak sekali lagi, tetapi kali ini sebagai tendangan maut yang juga menamatkan riwayatnya. Dengan daya dorong tendangan itu aku kembali meluncur menuju dinding, untuk langsung menempel kembali seperti cicak. Kulihat kedua elang perkasa yang dengan sangat menyesal harus kutewaskan itu melayang jatuh ke bawah tanpa nyawa lagi. Meninggalkan sejumlah bulu yang beterbangan dan menyusul jatuh dengan lebih lamban karena angin dingin yang membuatnya melayang-layang.

-o0dw0o-

BERAPAKAH tinggi tiang raksasa yang seolah menyangga langit ini? Aku tidak tahu. Apabila kemudian tiang yang menjadi bagian dari Puncak Tiga Rembulan ini menembus mega, aku kembali berlari miring ke atas hanya dengan mengandalkan perasaanku saja, karena

dalam kenyataannya sepanjang mata memandang aku tidak dapat melihat apa pun lagi, kecuali cahaya demi cahaya. Lapis demi lapis cahaya keemasan dari pagi yang sudah penuh sehingga tempat rembulan diganti matahari membuat segalanya hanyalah cahaya menyilaukan. Selepas mega hanya cahaya di atas dinding keemasan sehingga hanya kakiku yang telah terbungkus selaput kulit sayap kelelawar dapat merasakan jalan ke atas dan hanya ke atas, tiada lain selain ke atas, tempat kuyakini terdapatnya Amrita di atas sana dalam keadaan siap kehilangan nyawa.

Bayangan betapa Amrita terkapar di sana dalam keadaan lemah membuat aku mengerahkan segala daya untuk melejit ke atas tanpa terbendung lagi. Suhu memang tetap dingin, tetapi cahaya matahari menembus butiran-butiran udara dan

berjuang mencairkan kebekuannya. Begitulah cahaya menjadikan dirinya sendiri sebagai harapan, berkilauan, dalam bentangan cahaya menyilaukan, ketika matahari bagaikan suatu payung cahaya di atas sana, yang tak mungkin kupandang berlama- lama, sehingga aku terus berlari tetapi sambil memejamkan mata. Dalam kecepatan tinggi kutancap ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang, sekadar untuk memastikan pijakan berdasarkan desir angin yang menyapu sisi tiang. Berlari miring menuju ke atas tidaklah sama dengan berlari dalam keadaan biasa di tanah datar. Meskipun telah kugunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang membuat diriku sangat ringan dan mampu melesat seperti kilat, tetapi berlari pada dinding tegak lurus dengan ketinggian seperti itu menuntut pengerahan tenaga dalam yang lebih besar dari pertarungan selama berhari-hari. Mengerahkan tenaga dalam tanpa lawan seperti ini, aku berhadapan dengan segala kelemahanku sendiri. Makin

ke atas makin tertantang daya tahanku sendiri. Hanya kesunyian kini, menembus dingin dalam sepuhan matahari.

biasakanlah menganggap bentuk dunia sebagai sunyata

tak terlihat bentuk badannya demikianlah uraian

tentang bentuk yang ditangkap dan bentuk yang menangkap 1)

Mendadak saja kakiku lepas dari segala jejakan. Melenting ringan ke atas bagaikan telah diluncurkan oleh pengerahan tenaga sejak dari bawah. Aku meluncur ke atas, tapi kemudian berhenti dan melayang turun perlahan-lahan seperti tubuhku lebih ringan dari sesobek kapas.

Dari atas kulihat salah satu dari Puncak Tiga Rembulan itu, yang tengah tepatnya, sebuah dataran batu melingkar tempat sesosok tubuh berbalut selimut kulit kambing sedang berbaring di atasnya. Itulah Puteri Amrita yang terkapar tanpa daya, tetapi ia masih berada jauh di bawah sana, karena aku melayang turun dengan sangat pelahan-lahan.

Di dekatnya kulihat sisa unggun kayu yang sudah tidak menyala lagi. Tentu yang kemudian kukenal sebagai Pangeran Kelelawar itulah yang sangat mungkin telah membawa kayu bakar itu ke atas. Jika perlu setelah digandakannya diri menjadi tiga, sehingga ia tidak perlu naik dan turun lagi beberapa kali. Aku turun perlahan-lahan seolah-olah tubuhku bergantung kepada sebuah payung, tetapi aku turun tanpa

payung dan tetap saja turun perlahan-lahan sehingga dapat menikmati pemandangan, nun sampai ke batas cakrawala di sekitarnya. Hutan, jurang, dan persawahan, disusul pemukiman, dan gugusan candi-candi.

Kulihat semuanya dari atas, kerbau yang digunakan untuk membajak, orang-orang menanam bibit, iring- iringan pendeta Buddha menuju ke tempat upacara, kerumunan atas tontonan, sejumlah orang memasang puncak candi, mengangkut batu, dan juga harimau yang mengejar kijang.

Kulihat sungai besar yang cokelat dengan anak-anak sungainya. Perahu-perahu yang menyusurinya dalam kesunyian, pemukiman yang dilewatinya, dan anak kecil berlari-lari di tepian. Kadang kulihat juga seorang perempuan dengan rambut terandam dengan dada terbuka berjalan sendirian dengan barang bawaan di atas kepala di jalan setapak di atas bukit. Dari atas terlihat betapa terpencilnya Puncak Tiga Rembulan dengan segala kesulitan untuk mencapainya. Namun bersama dengan itu tampaklah pula betapa Puncak Tiga Rembulan ibarat sebuah tempat yang tidak seharusnya berada di atas bumi karena seperti turun dari langit di bumi yang lain.

Pada tiang yang berada di tengah dari Puncak Tiga Rembulan itulah Amrita tergolek berbalut selimut dalam sapuan cahaya keemasan. Puncak tiang adalah dataran batu nan hitam melingkar yang panjang jari-jarinya sekitar limapuluh langkah, tetapi dari atas kulihat Amrita bagaikan sedang tidur di atas ranjangnya sendiri. Ia berbalik ke sana dan kemari, lantas meregangkan tangan, dan membuka mata. Kukira ia langsung melihatku yang sedang melayang-layang turun, karena meskipun jarak kami masih terlalu jauh, bagaikan terasa olehku betapa ia tersenyum. Semakin dekat jaraknya, semakin tampak kepadaku wajahnya sebagai wajah yang mungil. Wajah penuh kemurnian yang akan membuat siapapun lupa betapa Amrita Vighnesvara selain berarti dewi pendidikan dan ilmu pengetahuan, sebetulnya juga berarti dewi penghancur.

Aku melayang turun semakin dekat, dan perasaanku memang tidak keliru jika merasa ia tersenyum kepadaku. Aku tidak hanya merasakannya sekarang, tetapi juga melihatnya. Matahari membuat Amrita bagaikan bongkahan emas di tengah batu hitam. Angin nyaris membawaku kepada tiang Puncak Tiga Rembulan yang di sebelahnya, tetapi kukemudikan diriku dengan cara menyapu udara agar tetap mengarah kepada Amrita. Semakin jelas bahwa ia memang tersenyum. Perempuan pendekar yang semula kuhadapi dengan pertaruhan nyawa itu, yakni pertarungan yang mengizinkan pembunuhan, kini menyambutku dengan pandangan kekanak-

kanakan yang murni. Apakah itu benar suatu kemurnian, ataukah jebakan terakhir seorang petarung yang dengan segala cara ingin menang?

Itulah masalahnya dengan pertarungan para pendekar, apakah pertarungan hanya sahih di dalam gelanggang, ataukah dunia ini dianggap sebagai gelanggang pertarungan itu sendiri, tempat siapapun yang kurang waspada dapat tewas seketika karena serangan rahasia? Aku telah sampai kepada jarak tempat bisa kukirimkan angin pukulanku sekarang juga, karena sudah terlalu sering kudengar cerita tentang perempuan di balik selimut seperti itu, yang bagaikan menanti dengan penuh hasrat tetapi di balik selimutnya menggenggam belati melengkung siap menikam.

AKU turun semakin dekat, sedikit kuberatkan tubuhku agar diriku tidak kabur dibawa angin. Jadi dalam ilmu meringankan tubuh sebetulnya terdapat jurus pemberat badan, bahkan pernah kudengar cerita tentang seorang pendekar yang mempunyai ilmu pemberat badan, sehingga tubuhnya bergeming begitu rupa bagaikan seonggok batu

gunung ketika menghadapi barisan gajah. Namun tentang hal itu

biarkanlah kuceritakan nanti karena di bawah itu kulihat Amrita yang tergeletak di dalam selimut tampak pucat, begitu pucat, sangat pucat, bagaikan tiada lagi yang lebih pucat. Aku heran, mengapa tidak ada yang bisa dilakukan Pangeran Kelelawar itu untuk menolongnya? Tidakkah semestinya dengan penyaluran tenaga dalam maka Amrita dapat setidaknya terhangatkan dan bertahan di atas Puncak Tiga Rembulan yang betapapun memang dingin tak tertahankan itu?

Manusia biasa boleh membeku, tetapi untuk apa para pendekar memiliki tenaga dalam, jika tidak dapat menahan dingin melalui olah pernapasan mereka yang boleh dikatakan nyaris sempurna? Aku turun tepat di hadapan Amrita dan ia tetap saja hanya tersenyum, tetapi kini dengan air mata berlinang-linang... Aku mendekatinya dan memegang urat nadi di tangannya.

”Bagaimana keadaanmu?” aku bertanya dalam bahasa Sansekerta.

Sekali lagi ia hanya tersenyum lemah dengan air mata mengalir ke pipi. Astaga. Ia tidak dapat berbicara! Apakah yang telah terjadi?

Maka segera kulakukan penyapuan dengan tenaga prana ke seluruh tubuhnya. Penyapuan adalah cara pembersihan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberi tenaga dan membagikan kelebihan prana. Pembersihan yang dilakukan ke seluruh darah dan daging tubuh disebut penyapuan umum, sedangkan yang berada di bagian tubuh tertentu disebut penyapuan setempat. Kulakukan penyapuan umum ke seluruh tubuh Amrita. Kubuka selimutnya, lantas kucakupkan tangan dalam jarak

sejengkal di atas kepalanya. Aku tidak menyentuhnya, tetapi mempertahankan jarak yang lebih rendah lagi di seluruh tubuhnya ketika tanganku bergerak menyapu. Dengan tangan tetap melengkung, kusapukan tanganku perlahan-lahan ke bawah dari kepala ke kaki mengikuti suatu garis, kemudian kembali sampai ke lutut, lantas membuang limbah pembersihan itu ke bawah kaki. Begitulah diulang berkali-kali dengan cakupan kedua tangan yang setiap kali mengulang diperlebar jaraknya. Setiap kali limbah pembersihan memang harus dibuang ke bawah kaki, untuk menghindari agar tidak masuk lagi dan menjadi racun ketika tangan kembali naik ke tubuh bagian atas. Jika tidak dilakukan, bahkan tubuhku sendiri akan keracunan

oleh limbah penyapuan itu, yakni bahwa jari-jariku sendiri, juga tangan dan telapak tangan, akan menjadi sakit dan tubuh melemah, akan mengalami kesakitan yang sama seperti Amrita.

Lantas kubalikkan tubuhnya, kusapu lagi dengan tangan tetap berjarak dari tubuhnya pada punggung ke bawah, dengan cara yang masih sama. Kupusatkan perhatianku dan kuteguhkan niatku, karena hanya dengan pendekatan ini penyapuan akan berhasil. Setelah semua limbah terbuang ke bawah kaki, Amrita pun tertidur. Untuk itu kulakukan gerakan untuk membangunkannya kembali, dengan menyapukan kembali tangan ke atas, tetapi yang tidak lagi untuk melakukan pembersihan. Jika tadi limbah belum kubuang ke bawah kaki, limbah itu akan terbawa kembali saat tangan bergerak kembali ke atas, dan bisa berpindah atau menetap di daerah kepala, sehingga membuatnya bertambah sakit.

Penyapuanku itu telah menutup prana yang bocor. Agaknya dalam usaha penyembuhan Amrita, ketika

menyalurkan tenaga dalamnya Pendekar Kelelawar tidak melakukan penyapuan dalam tubuh Amrita lebih dahulu. Sentuhanku pada titik terlemah yang menjadi terbuka karena Jurus Penjerat Naga telah membuka lubang yang dilalui prana yang bocor. Tanpa menutup lubang itu, penyembuhan sangat lambat, meskipun Amrita diberi daya dengan prana, karena prana hanya akan bocor keluar. Ini yang membuat kesakitan dan kelemahan akan kembali, hanya beberapa saat sesudah disembuhkan atau tenaganya dikembalikan. 2)

BEGITU lemahnya Putri Amrita sehingga ia tidak dapat berbicara. Betapapun kelak kuketahui betapa Amrita sendiri tidak pernah mengampuni musuh-musuhnya, kurasa aku sama sekali tidak menyesal telah menyembuhkan dia. Sebaliknya, tidak

dapat kubayangkan apa yang akan terjadi jika di Puncak Tiga Rembulan ini nyawanya pergi tanpa sempat kutolong lagi.

Amrita membuka mata, dan segera terasakan adanya suatu getaran dalam dadaku. Ia mengulurkan tangannya dan kusambut tangan itu, yang ternyata ketika tersentuh begitu lembut seperti kapas. Itulah tangan terindah yang pernah kutemui di dunia ini, dengan jari-jari kecil yang bagaikan begitu mudah terkulai, dengan kuku-kuku bening di atas kulit kuning nan langsat, yang kini keemasan karena cahaya matahari. Kuangkat tangan kiriku dalam kedudukan Menggapai Langit dalam penyerapan prana matahari, sebagai chakra yang menyalurkannya ke tubuh Amrita melalui tangan kananku. 3) Ia pun lantas memejamkan mata lagi, tetapi tidak untuk tidur melainkan agar prana mengalir ke dalam dirinya dengan lancar.

Namun kami hanyalah dua manusia saja di Puncak Tiga Rembulan yang sunyi dengan angin yang bertiup dingin

dan sangat menggigilkan. Apakah yang harus menjadi alasan bagi kedua manusia itu, yang seorang lelaki dan yang lain perempuan, untuk tidak berbagi kehangatan? Aku memegang tangannya yang lembut halus mulus dengan maksud memberikan penyembuhan, tetapi tidaklah kuingkari betapa aku merasakan getaran manakala tangannya menyambutku dengan tatapan berbinar penuh kebahagiaan. Pikiran bahwa perempuan ini telah dan akan membunuh siapa pun yang kiranya dia anggap lawan menguap dari kepalaku. Aku hanya merasakan getaran, semacam kebahagiaan, yang tidak kutahu namanya dalam perbendaharaan bahasa, karena tentulah ada kata lain selain asmara...

Matahari bersinar terang, tetapi apakah yang masih diharapkan dari sebuah tempat di ketinggian yang begitu tingginya sehingga menembus mega-mega bagaikan tempat dewa-dewa bersemayam? Namun tidak ada dewa-dewa di sini, hanya kami berdua yang sedang berbagi kehangatan dengan tenaga prana, yang jika untuk pertama merupakan penyembuhan, maka yang kedua dengan prana matahari terang cuaca, adalah mengembalikan kekuatan. Demikianlah wajahnya yang semula pucat kini kembali bersemu merah, yang kemudian mengalir ke dadanya, ke perutnya, lantas kedua kakinya.

Ia masih memejamkan mata, dan kulihat wajahnya tersenyum, tetapi ini bukanlah senyuman seperti yang kulihat pertama kali dengan air mata membasahi pipi itu. Ini adalah senyuman karena memikirkan sesuatu yang menggelikan, mungkin membahagiakan, tetapi aku lebih merasakannya sebagai rencana petualangan. Amrita yang pucat tanpa darah dan tidak berdaya tentu berbeda dari Amrita yang telah memiliki kembali segenap kekuatannya. Lubang kebocoran prana kutahu sudah

tertutup, tiada lagi masalah bagi Amrita, meski matanya masih terpejam

dengan tangan tetap memegang tanganku. Sebaliknya, kini kurasakan kehangatan tertentu merasuki seluruh tubuhku. Apa yang harus kulakukan di puncak tertinggi tanah Khmer ini, dengan seorang perempuan terkapar yang telah kusingkapkan selimutnya, tertatap dadanya, dan masih mengenakan busana seperti yang kusaksikan di pelabuhan, yakni terbuat dari cita nan tembus pandang?

Di Puncak Tiga Rembulan ini, aku hanyalah seorang lelaki yang sendirian saja, jauh di tanah terasing dan tiada mengenal seorang pun dalam perjalanan dari keterasingan yang satu ke keterasingan yang lain, tetapi kini seorang perempuan muda yang indah, perkasa, serta matang tubuhnya tergolek dan terbuka di hadapanku. Amrita meremas tanganku, kuremas pula tangannya. Tangannya menarikku dan tidak kulawan sama sekali sehingga aku terjerembab di atas tubuhnya. Kedua tangannya menekan punggungku dan aku tidak bisa bergerak lagi karena kedua kakinya menjepit dan mengunci pinggangku.

‘’Pendekar Tanpa Nama,’’ katanya dalam bahasa Sansekerta, ‘’salurkanlah tenaga prana dari mulutmu melalui mulutku....”

Maka bibirnya pun segera mengunci bibirku. Aku tidak berdaya, tetapi sungguh aku menyukainya.

108: Jibvayuddha

DALAM Kama Sutra terdapat istilah jibvayuddha yang artinya adalah Pertarungan Lidah, tetapi yang memiliki ketentuan bahwa pasangan lelaki dalam percintaan ini tidak berkumis. Maka ketika percintaan yang kesekian akan

dimulai kembali, sebelumnya Amrita ingin mencukur seluruh bulu yang berada di wajahku.

''Datanglah kemari Pendekar Tanpa Nama, tidurlah terlentang di pangkuanku, biar kubersihkan wajahmu,'' katanya.

Di tangannya telah tergenggam sebilah pisau, yang biasanya digunakan sebagai satu dari sederetan pisau terbang pada ikat pinggang. Aku tahu pisau seperti itu ketajamannya luar biasa, bahkan besi pun jika tidak dilambari tenaga dalam akan ditembusnya. Dengan pisau itu, ketika aku terlentang di pangkuannya sementara ia mencukurku, tentunya ia bisa menggorok leherku sampai putus, tetapi ujian bagi seorang pecinta kukira justru datang pada saat-saat seperti ini: Apakah ia mencintai perempuan itu begitu rupa sehingga rela dibunuhnya, ataukah cintanya sebatas kehangatan bara yang menyala hanya ketika percintaan membakarnya?

Masalahnya, sebagai pendekar, seberapa besarkah nyaliku menghadapi pisau setajam itu di bawah urat leherku?

Kini aku tahu apakah itu pertarungan dalam arti sebenarnya, yakni kemampuan untuk menaklukkan ketakutan dan keraguan dalam diri sendiri. Maka aku pun merebahkan diri kepangkuannya. Udara masih dingin. Amrita membungkus dirinya dengan selimut kulit kambung, dan aku dengan kain sekadar penahan dingin yang kini mesti menahan dingin udara yang sangat tidak sekadamya.

''Masuklah kemari,'' Amrita berkata sambil membuka selimutnya, dan kulihat segalanya di dalam sana.

Aku bergulir satu kali dan masuk ke sana. Tinggal kepalaku di luar selimut itu, siap dibersihkan seluruh

bulunya oleh Amrita yang ingin memberlangsungkan jibvauddha sesuai petunjuk Kama Sutra.

Ia mulai mencukur. Angin kencang dan dingin. Bunyinya sangat berisik, seperti bunyi ribuan orang yang bersiul tetapi tidak bersama-sama. Untuk mencukur wajahku, ia hanya membutuhkan sekali sapuan dan tak perlu mengulang supaya licin bagaikan batu pualam. Namun saat semuanya sudah bersih, ternyata pisau itu tidak beranjak pergi, melainkan tetap berada di leherku.

Aku tertegun, tetapi bersikap diam, seolah tidak sadar bahwa pisau itu sengaja berhenti di sana. Wajah Amrita muncul di atas kepalaku. Rambutnya begitu wangi dan jatuh pula pada wajahku.

''Dikau pikir akan daku potongkah kepala yang wajah seramnya telah daku ubah menjadi manis ini?''

Dilemparkannya pisau itu, lantas ia bergulir ke atas tubuhku. Wajah kami berhadapan.

''Dikau sudah tak berkumis, sekarang kita mulai dari depan. Ini tentang ciuman. Ciuman bisa dilakukan pada kening, pipi, leher, mata, dada lelaki, ...,'' ujarnya sambil melakukan semua itu.

Aku diam saja, karena ketika melakukannya ia memang terus berbicara seperti memberikan pelajaran.

''Vatsyayana berkata, tidaklah mungkin menghitung bagian tubuh tempat seseorang dapat menempatkan bibirnya.''

Begitulah lagi-lagi sambil mengatakannya ia pun melakukannya, dan lenyap ke balik selimut bulu kambing yang hangat itu. Kupandang langit yang biru di atasku, bagaikan tiada lagi yang lebih biru dari kebiruan langit yang paling biru.

Mega-mega lewat bagaikan terlalu cepat. Aku teringat cerita Harini tentang Kama Sutra bagian yang ini, bahwa menurut Vatsyayana, ketika ciuman memegang peran untuk menimbulkan rasa tertarik, lebih baik diiringi cakaran dan gigitan. Adalah keliru jika percaya bahwa selama saat-saat awal tidak ada aturan. Selama seseorang mempertahankan kepekaannya, ia akan peduli kepada yang dilakukan pasangannya. Baru kemudian segalanya akan lepas...

Itulah kata Vatsyavana, dan ketika memikirkannya aku lupa sejenak perilaku Amrita di dalam selimutnya.

di bawah kata raga

Vatsyavana mengkaji laku percintaan di seluruh dunia

ia menyebut raga sebagai tingkat kelima dari kehendak yang disebut rati

pada tahap awal sekali ketika kehendak meningkat namanya prema seperti panas matahari melelehkan mentega begitulah cinta melelehkan chitta dan membentuk sneha meningkatnya kemesraan mengundang mana pertimbangan menumbuhkan pranaya pada saat kepercayaan diri mutlak berkembanglah raga dan pada tingkat tertinggi tercapailah anuraga 1) Beratlah bagiku mengatasi Amrita. Kurasa kancutku pun sudah tidak jelas lagi

berada di mana.

”Amrita, jangan...,” kataku dalam bahasa Sansekerta, tetapi ia seperti tidak akan mengenal bahasa mana pun di dunia. Sepanjang pagi sepanjang siang sampai sore hari, Amrita menyusuri urutan

petunjuk-petunjuk Kama Sutra yang dikuasai di luar kepala. Aku tidak bisa diam saja, karena keberpasangan ini

menuntutku untuk mencari pada tubuh Amrita apa yang dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai nabhimula, urusandhi, dan pedu. Harus kuakui betapa kunikmati percintaan dengan Amrita, tetapi harus kuakui dengan jujur pula betapa perasaan bersalahku karena pengkhianatan terhadap

Harini nun di desa Balinawang di Jawadwipa sana terus memburu, sehingga barangkali saja Amrita merasakan keraguanku. Namun ia tampaknya tidak mau menyerah, dengan seluruh kemampuannya ia berusaha membuat aku lupa, entah siapa berada di Jawadwipa sana yang telah mengisi hati dan pikiranku, meski tetap tiada berdaya menyambut kehendak tubuh untuk melayani Amrita, di atas Puncak Tiga Rembulan yang menyediakan hawa dingin, yang diperdingin, begitu dingin, sehingga percintaan bagaikan suatu kewajiban, dibandingkan kematian yang

tampaknya mungkin saja mencengkeram tiba-tiba, mengingat perubahan suhu yang memang bisa sangat amat mendadak datangnya.

Dengan perasaan bersalah kulayani Amrita, dengan pikiran yang terus menerus melayang ke desa Balinawang. Apakah perasaan bersalahku akan berkurang, jika kubayangkan saja Harini? Sepuluh tahun lebih telah berlalu semenjak kami berpisah. Dulu usiaku 15 tahun dan Harini sepuluh tahun lebih tua daripadaku. Dari Harini untuk kali pertama kukenal segenap isi Kama Sutra dan dari perempuan yang saat itu bagiku sungguh sempurna tersebut kukenal apa artinya memiliki tubuh dengan segenap kemungkinan yang bisa diberikannya dalam permainan asmara.

Kusingkap selimut. Hari telah menjadi malam dan tanpa Amrita di atas Puncak Tiga Rembulan yang menembus

mega-mega ini tidak bisa kubayangkan nasib tubuhku dalam kedinginan dan kesepian. Kubayangkan Harini, tetapi jiwa dan badan seorang lelaki 25 tahun agaknya tidak terlalu sama dengan remaja ingusan 15 tahun. Jika dari Harini ibarat kuterima pelajaran dan percobaan, dari Amrita dapat kunikmati seninya percintaan.

BERBARING berdampingan, aku dan Amrita memandang rembulan yang terlalu terang, terlalu lebar, terlalu besar, dan bagaikan sungguh-sungguh terlalu dekat karena Puncak Tiga Rembulan ini memang bagaikan menyangga rembulan dan untunglah bagaikan saja, sebab jika tidak tiadalah dapat kubayangkan kekacauan semesta yang telah menyebabkannya. Namun memang rembulan tampak seolah- olah begitu dekat, bagaikan payung jamur di atas langit dunia kami.

”Dikau lihatkah rembulan yang tampak seolah-olah begitu dekat bagaikan payung jamur di atas langit dunia kita, wahai Pendekar Tanpa Nama yang gagah perkasa dari Jawadwipa?”

”Ya daku lihat rembulan yang tampak seolah-olah begitu dekat bagaikan payung jamur di atas langit dunia kita, wahai Putri Amrita Vigneshvara yang tiada duanya yang belumlah kuketahui asal usulnya.”

”Pada saatnya dikau akan mengetahui juga siapa diriku, karena di tanah Khmer semua orang terlalu tahu siapakah daku meski belum pernah bertemu. Katakanlah dahulu kepadaku, adakah tempat di Jawadwipa yang membuat kita dapat memandang rembulan seperti sekarang?”

Kucoba mengingat-ingat segala tempat yang pernah kulewati di Jawadwipa, kurasa memang tidak ada tempat yang keajaibannya seperti Puncak Tiga Rembulan

sekarang ini, meski kutahu banyak keajaiban lainnya. Puncak Tiga Rembulan

memang bagaikan tidak berada di dalam dunia. Namun kalau tidak berada di dalam dunia lantas sekarang ini aku berada di mana? Tentu saja aku tidak dapat menjawab pertanyaanku sendiri. Jika memang Puncak Tiga Rembulan ketinggiannya menembus mega-mega, kukira semenjak masih berada di tengah lautan di Teluk Siam, dari atas kapal pun semestinya sudah dapat kulihat ketiga puncak yang dapat membuat suatu gambaran menjadi tiga dalam wujud benda nyata ini. Namun bukankah Puncak Tiga Rembulan ini memang ada, begitu nyata seperti aku kini sedang tidur terlentang di atas salah satu puncaknya, memandang rembulan yang begitu luas, sangat luas, dan amat sangat luasnya sehingga tiada dapat kulihat tepi- tepinya karena agaknya memang sudah begitu dekatnya, sangat amat dekat, dan tentu saja terlalu dekat, meski aku merasa terlalu tenang dan memang tenang

tenang saja bagaikan tidak ada sesuatu yang memang perlu membuat aku merasa tidak tenang.

”Tidak ada rembulan seperti ini di Jawadwipa, wahai Amrita, meski rembulan yang berada di sana adalah rembulan yang ini juga.”

”Tetapi jika memang rembulan yang ini juga, dan sekarang begitu dekat dengan kita, bagaimanakah mereka saat ini dapat melihatnya?”

Dalam cahaya bulan yang terang keperakan, kucari tanda adakah Putri Amrita, murid kesayangan Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan dirinya, memang bersungguh-sungguh dengan kalimatnya.

Ketika tertatap olehku kedua matanya, kulihat cahaya cemerlang mengertap dan berkeredap penuh kebahagiaan.

Kutahu ia tidak memerlukan jawaban, karena lantas memeluk dan menciumku kedua pipiku seperti seorang ibu menumpahkan perasaan kepada anaknya.

Putri itu lantas menggamit tanganku dan memperhatikannya.

”Tangan dikau begitu halus,” katanya, ”seperti bukan tangan pendekar.”

”Seperti apakah kiranya tangan pendekar itu menurut pendapat dikau, wahai murid Naga Bawah Tanah yang sakti mandraguna? Bukankah tanganmu sendiri selembut kapas, bagaikan tangan bayi yang belum pernah menyentuh apa pun selama hidupnya?”

Kami saling berpandangan, dan tersenyum penuh pengertian, karena memang hanya mereka yang belajar silat dengan tenaga kasar akan menjadi kasar telapak tangannya. Mereka melatih diri dengan memukul batu, memasukkan tangan ke pasir panas, atau memukul-mukul karung goni berisi entah apalah yang membuat tangan kapalan begitu rupa sehingga kulit seolah-olah bisa dikupas tanpa terasa.

Aku jadi teringat masa latihanku sendiri. Meski tidak memukul batu dan menohok pasir panas, juga tidak bisa dibilang ringan. Aku teringat ketika pasangan pendekar yang mengasuhku itu melatihku dengan cara seperti ini, yakni harus berdiri di atas gelondongan batang pohon yang licin di tengah sungai, dan aku harus terus menerus tetap bisa berdiri meskipun batang pohon itu bukan saja licin sekali tetapi juga terus menerus berputar. Bisakah dibayangkan bahwa dalam keadaan seperti ini mereka berdua masih menghamburiku dengan pisau-pisau terbang pula?

AKU teringat betapa bisa lama sekali diriku mesti bertahan agar tetap dapat berada di atas batang kayu. Meski tidak lagi melempar pisau terbang, pasangan pendekar itu menetapkan aku tetap harus berada di atas batang kayu yang berputar-putar itu. Mereka bahkan akan pergi meninggalkan diriku dan tidak mau tahu, dalam keadaan apa pun aku harus tetap mampu berdiri di atas batang kayu di tepi sungai tersebut. Tentu saja pada mulanya, apalagi untuk kali pertama , jangankan untuk berdiri di atasnya dan meloncat-loncat menghindari siraman pisau-pisau terbang pula, sedangkan untuk mampu naik ke atasnya saja luar biasa susahnya. Sekali aku dapat menaiki pohon itu, aku sama sekali tidak bisa berdiri, melainkan hanya berbaring saja memeluknya, karena setiap kali mencoba berdiri langsung jatuh ke sungai dan harus merayap kembali.

Batang pohon itu sendiri memang sudah lama berada di sana, bahkan pasangan pendekar yang mengasuhku itu sendiri tidak juga tahu semenjak kapan batang pohon tersebut berada di situ. Mereka mengatakan kepadaku bahwa sejak mereka masih muda pun mereka berdua telah menggunakannya untuk berlatih, karena memang sudah ada di sana ketika mereka datang untuk pertama kalinya ke Celah Kledung. Batang itu memang besar, panjang, dan menghitam licin karena lumut yang menahun, terletak di bagian tepi sungai yang tidak mengalir, pada semacam ceruk tempat orang biasa memasang bubu, tetapi yang semenjak lama tak lagi digunakan untuk itu setelah seseorang yang tidak dikenal mati terbunuh di tempat.

Mayatnya itulah yang melintang di atas batang yang kelak pada hari kemudian menjadi tempatku berlatih itu. Di atas ceruk itu terdapat pohon besar yang tinggi dan rindang, sehingga memang nyamanlah jika aku berlatih di situ,

apalagi setelah kukuasai ilmu meringkankan tubuh dengan sedikit sempurna, sehingga batang

pohon itu tiada lagi menjadi siksaan bagiku. Dengan ringan aku mampu melenting- lenting di atas batang pohon itu tanpa jatuh sama sekali, sembari melemparkan kembali pisau-pisau terbang yang berhasil kutangkap kepada ayah ibuku. Kemudian,

apabila karena jarang digunakan untuk latihan ada saja yang menggunakannya untuk berkasih-kasihan. Ingatan ini mengembalikan aku kepada keadaan diriku sekarangÖ

”Pendekar Tanpa Nama, dikau sedang melamunkan apa?”

Inilah aku, seorang perantau lata dari Jawadwipa, tidur berbaring di dalam selimut di samping seorang perempuan yang begitu indah cantik rupawan tiada terkira. Nun jauh di atas Puncak Tiga Rembulan, tempat aku belum tahu cara terbaik untuk turun kembali.

”Bagaimana caranya turun, wahai Puteri, itulah yang sedang berada di dalam pikiranku kini,” jawabku. Kukira akan terlalu panjang untuk mengisahkan kembali apa yang tadi melintasi pikiranku. Masa lalu yang sebetulnyalah juga belum selesai untukku. Lagipula, bukankah masa depan yang semestinyalah menjadi jauh lebih penting bagiku? Meski dalam hal itu pun diriku hanyalah pengembara dalam waktu, yang tidak memiliki masa lain selain masa kini yang betapapun memang menuju ke depan.

”Dikau berpikir tentang turun ke bumi, wahai Pendekar Tanpa Nama, mengapa tidak tinggal di langit saja, bersama mega-mega dan Amrita?”

Tidak kumungkiri daya pikat Amrita yang luar biasa dan betapa diriku ingin memilikinya, tetapi meskipun bayangan Harini makin lama makin jauh, keberadaanku di tanah asing ini sendiri menyadarkan kepada tujuan hidupku. Memang benar betapa kesempurnaan pencapaian manusia melalui ilmu persilatan menjadi tujuan dalam pembelajaran di jalan pedang, tetapi sebagai pengembara di bumi manusia, berjalan tanpa tujuan itulah bagiku yang menjadi satu-satunya tujuanku.

”Kita tidak mungkin berada di sini selama-lamanya bukan, wahai Puteri Tanah Khmer yang indah lagi rupawan, bekal daging keringmu sudah habis, dan besok kita belum tahu akan makan apa. Tidak ada tetumbuhan maupun hewan yang bisa mengisi perut kita sama sekali di Puncak Tiga Rembulan ini.”

Amrita bercerita bahwa selama ini Pangeran Kelelawar itulah memang yang telah merawatnya, tetapi tanpa menyadari sama sekali perkara kebocoran prana akibat sentuhanku, setelah titik lemahnya dibuka oleh Jurus Penjerat Naga. Karena tidak kunjung sembuh, Amrita tidak bisa ke mana-mana. Semula Pangeran Kelelawar membawanya ke sana dengan maksud hanya untuk sementara, tempatnya berlatih sampai tumbuh selaput kulit di antara pergelangan tangan sampai pinggangnya, sambil menghindari musuh-musuh Amrita yang tersebar di mana-mana. Namun

karena Amrita tetap saja tiada berdaya, akhirnya Pangeran Kelelawar setiap kali terbang untuk berburu ketika bekal makanan menipis.

Kulihat sekeliling, tiada tulang belulang sama sekali, bersih seperti lantai istana di atas langit. Amrita seperti bisa membaca pikiranku.

ëíPaman guruku mempunyai ilmu untuk menghancurkan tulang di daging, jadi ketika dipanggang dagingnya bisa dimakan berikut tulang di dalamnya. Terlalu rumit bagiku waktu itu, dan diriku masih terlalu lemah jika harus memegang sepotong daging dengan kedua tangan. Sebelum turun bertarung denganmu ia tinggalkan daging- daging kering ini. Agaknya ia pun tidak yakin dirimu akan dapat dikalahkannya."

"Kenapa?"

"Ia berlatih dan merenung berhari-hari sebelum hari pertarungan itu, dan ia sering menghela napas panjang," katanya, "Daku kira tidak akan bisa daku kalahkan pendekar dari Jawadwipa itu, sampai sekarang belum kutemukan kunci untuk membongkar ilmu silatnya, bentuknya sama sekali tidak dapat daku lacak."

Akulah yang kini menghela napas panjang. Pengorbanan seseorang demi kematian dalam puncak kesempurnaan selalu mengharukan diriku, apalagi jika dirikulah yang menjadi jalan kematiannya itu, yang menjadi sebab kenapa seorang pendekar sangat menghormati siapa pun lawannya dalam pertarungan seperti itu.

HMM. Jadi seseorang telah menjadikan Puncak Tiga Rembulan ini sebagai tempat berlatih silat. Kukira memang tempat yang sangat cocok untuk mengembangkan Ilmu Silat Kelelawar yang betapapun memang luar biasa itu, dan aku tahu tentu bukan sekadar karena telah mengalami diserang dan bertarung dengan Pangeran Kelelawar, melainkan karena telah menyerapnya dengan Jurus Bayangan Cermin. Begitu banyak ilmu silat yang telah kuserap, tetapi aku tidak selalu memikirkan kembali seperti Ilmu Silat Kelelawar ini, karena kukira inilah cara termudah turun kembali ke bumi.

109: Perjuangan Orang Kalah

PANGERAN Kelelawar itu, kenapa dia disebut Pangeran? Bagiku ini agak membingungkan, karena semula, ketika datang berkelebat menolong Amrita di pelabuhan, ia tampak sebagai seorang biksu. Bukanlah rahasia lagi bahwa ilmu silat merupakan bagian penting dari pembelajaran para biksu maupun biksuni, karena biara Buddha tidaklah sepi dari ancaman marabahaya. Sebaliknya, bersama dengan tersebarnya igama Buddha ke berbagai wilayah di sebelah timur dan selatan

Jambhudvipa, tersebar pula berbagai bentuk ilmu silatnya, yang terutama dipelajari orang-orang persilatan golongan putih, dengan tujuan menghadapi dan membasmi golongan hitam yang terkenal ganas ilmu silatnya.

Namun Ilmu Silat Kelelawar seperti yang diperagakan Pangeran Kelelawar tidaklah seperti ilmu silat para biksu yang kukenal. Seperti telah kuhadapi, Ilmu Silat Kelelawar ini bisa membuat penggunanya terbang, yang tentu saja tidak didapatkannya dengan mudah. Selain bahwa ilmu silat ini hanya dapat diperagakan secara sempurna jika pelakunya menggunakan selaput kulit yang tumbuh antara pergelangan tangan sampai pinggang, selaput kulit tersebut hanya mungkin tumbuh melalui tapabrata luar biasa yang mengikuti perilaku kelelawar, yakni menggantung di mana pun, di atas pohon, di dalam gua, atau pada tonjolan batu di tepi tebing, dengan kaki di atas dan kepala di bawah, pun masih dilengkapi mantra yang dibuat untuk itu.

Jadi jelas Pangeran Kelelawar bukan biksu, bahkan menurut Amrita, igama yang dianut pun bukan Buddha.

''Ia seorang Hindu,'' kisah Amrita. Berikut inilah kisah Amrita selanjutnya.

Mengikuti penyebutan yang diberikan oleh orang-orang Negeri Atap Langit, terdapatlah sebuah wilayah di dataran tengah Mekong pada poros Sungai Se Mun, dari Roi Et sampai wilayah Bassac, yang disebut Tchen-la. Negeri itu, ketika aku tiba di tanah Khmer, setidaknya telah berdiri sekitar 200 tahun. Prasasti-prasasti pertama dalam Khmer muncul di wilayah itu dalam pergantian abad sekitar 100 tahun lalu, dan belakangan, seperti juga asal-usul Fu Nan, tersebarlah suatu dongeng yang menempatkan Tchen-la sebagai tempat lahirnya orang-orang berdarah Kambuja, termasuk Khmer, yang kemudian sering membingungkan diriku sebagai orang asing, karena orang Khmer terkadang menyebut negeri mereka ini Kambuja juga.

Tiga ratus tahun yang lalu mungkin wilayah Tchen-la terbatas pada daerah yang dialiri Sungai Se Mun, sementara wilayah Bassac dikuasai orang Cham. Memang Mi- son terletak tidak jauh dari situ, di arah timur, seberang daerah pegunungan yang dapat ditembus. Pada masa itu seorang raja Champa mendirikan sebuah lingga dalam sebuah candi, yang dipersembahkan kepada Siva, di sebuah gunung dekat Bassac, tempat belakangan akan didirikan Vat Phu, yang merupakan pusat pemerintahan Tchen-la. 1)

''Dan Pangeran Kelelawar adalah keturunan raja Champa itu?''

''Bukan hanya keturunan, melainkan pewaris, tetapi dengarlah dahulu lanjutannya.''

Sekitar limapuluh tahun sebelum Tchen-la itu sendiri berdiri, jadi 250 tahun sebelum aku tiba, seorang raja bernama Bhavavarman, keturunan wangsa yang memerintah di Fu-nan, yang mungkin sekali cucu Rudravarman, menikah dengan seorang puteri Tchen-la

dan mempersatukan negeri itu. Ia berusaha menaklukkan Fu-nan, mungkin untuk mendukung hak-hak keluarganya. Ketika ia meninggal setelah tahun 598, kedua negeri sudah tergabung dengan baik sekali. Adiknya, Chitrasena, yang kemudian menggantikannya dengan gelar Mahendravarman, menyelesaikan penaklukan Fu-nan dan memperbanyak bangunan Siva di wilayahnya.

NAMUN adalah putranya, Isanavarman, berjaya antara 611 sampai 635 dengan pemerintahan gemilang, sampai sanggup membangun ibu kota baru, yakni Isanapura. 2)

”Ceritakanlah kepadaku yang ada hubungannya dengan Pangeran Kelelawar sahaja, wahai Amrita yang jelita,” kataku.

”Apakah yang tidak akan daku berikan kepada dikau, wahai Pendekar Tanpa Nama yang telah membuat Amrita untuk kali pertama jatuh cinta?”

Maka ia pun bercerita tentang raja pertama Champa, Bhadravarman, yang memerintah sekitar 400, dan membangun tempat pemujaan yang dipersembahkan kepada Siva di daerah pegunungan Mi-son itu, yang akan menjadi pusat pemujaan raja-raja abad selanjutnya. Ia disebutkan membangun sebuah ibu kota 3), dan di sekitar tempat itulah akan ditemukan prasasti-prasasti dalam bahasa Sansekerta maupun bahasa Cham. Namun yang sekarang ini pun sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena semuanya musnah terbakar.

”Siapa yang membakar?”

”Belum jelas apakah sengaja dibakar atau karena terbakar begitu saja, Pangeran Kelelawar pun tidak tahu pasti, kecuali bahwa seluruh keluarganya terlunta-lunta.” 4) Haruslah kujelaskan pula tentunya, bagaimana

perubahan kekuasaan telah berlangsung perlahan-lahan di seluruh wilayah yang meliputi tanah Khmer dan Champa, tempat sejarah kerajaan-kerajaan Fu-nan, Tchen-la, dan Angkor, silih berganti meliputinya, yang ternyata juga dipengaruhi keadaan alam maupun gelombang kebudayaan yang datang dari arah Jambhudvipa.

Perubahan berlangsung di daerah selatan, ketika kekuasaan berpindah ke kerajaan Tchen-la, saat itu di Fu-nan telah terdapat penduduk yang hanya terdiri dari kelompok orang-orang Malayu 5) di pinggir laut dan mencari nafkah hanya di laut. Terbuka, sebagai warga kota yang didatangi segala bangsa, penduduk tersebut

menyambut segala pengaruh dan membagi-bagikannya lagi sedemikian rupa, sehingga wilayahnya menjadi pusat kebudayaan di kawasan selatan dari Negeri Atap Langit. Namun dengan Tchen-la sendiri, kita temukan bangsa yang murni Khmer, tertutup di dataran tinggi Mekong dan sama sekali tidak mengenal laut. Sebagai petani, tetapi juga prajurit, orang-orang Tchen-la akan sigap menukar kemiskinan mereka dengan penaklukan dan perampokan. Sedangkan kebudayaan mereka, yang berasal dari Jambhudvipa, dan terlebih-lebih dari kebudayaan Fu-nan yang telah memiliki kepribadian sendiri, memang kemudian jadi cemerlang. Namun kebudayaan tersebut hanya sebatas negeri itu saja, yang memang terus menerus diperluas, tanpa menyebarkan pengaruh sendiri seperti Jambhudvipa dan dalam tingkatan yang dinilai lebih rendah dari kebudayaan Fu-nan. 6)

”Nanti dulu, apa ukurannya kebudayaan Tchen-la dianggap lebih rendah daripada kebudayaan Fu-nan?”

Kudengar perbincangan seperti ini di sebuah perahu ketika memasuki pedalaman

Khmer.

”Itu ukuran orang-orang Angkor sekarang, yang menganggap orang Fu-nan istimewa.”

”Bagaimana kalau orang Tchen-la yang menolak untuk menirukan yang istimewa? Itu tidak sama dengan mengatakannya lebih rendah.”

”Terserahlah apa pendapatmu, tetapi itulah yang dikatakan banyak orang.”

”Dan tentu saja itu bukan pendapat orang Tchen-la. Tidak ada tinggi rendah dalam kebudayaan, yang ada hanyalah diberlangsungkan dan dibermaknai oleh banyak atau sedikit orang!”

SEJALAN dengan perbedaan tajam tersebut, terlihat perbedaan besar dalam cara pengolahan tanah, yang mungkin menjelaskan segala perbedaan yang lain. Orang Fu-nan terpaksa mengeringkan air delta dan lebih disibukkan dengan urusan kelebihan daripada kekurangan air. Lagipula kelihatannya mereka hanya bertanam padi terapung. Perdagangannya pasti merupakan sumber penghasilan yang sama pentingnya dengan pertanian.

Adapun orang Khmer menggarap dataran tinggi, yang tidak menahan air berkat kemiringannya sendiri. Sebaliknya harus menampung air sepanjang musim kering, menyiram sawah-sawahnya tempat ia bertanam padi gunung. Perbedaanperbedaan tajam tersebut tentu membekas pada rakyat yang sangat ketat dipengaruhi cara hidup masing-masing.

Tidak mengherankan jika kemudian orang-orang Khmer turun ke dataran rendah karena kagum melihat kekayaan Fu-nan, dan berlangsunglah perkara pertama dalam riwayat kebudayaan wilayah itu suatu gelombang

perpindahan ke wilayah selatan, yang agaknya akan menjelaskan banyak hal di kemudian hari. Namun Tchen-la tidak menduduki wilayah Fu-nan, karena perubahan arus Sungai Mekong menimbulkan banjir yang membawa bencana besar, sehingga wilayah Fu-nan

tengah yang lama, hampir tidak bisa dihuni. Kenyataan, kelompok-kelompok orang Khmer terpencil dan miskin, tetap bertahan di wilayah itu, terutama pada tanggul-tanggul tanah endapan dan tanah-tanah yang tinggi. Betapapun, Fu-nan menjadi tidak penting lagi bagi nasib Kambuja. Kemaharajaan Khmer, pewaris Tchen-la, terus berkembang ke utara, dan meski ibukotanya yang bernama Sambor terhubungkan dengan lautan melalui Sungai Mekong, tetapi lautan menjadi semakin tidak penting bagi kehidupan budaya tanah Khmer, untuk tidak mengatakan telah meninggalkannya sama sekali.

Terihat bahwa siapa pun yang berkuasa di Khmer akan berlindung di dataran tinggi tempat asalnya di ujung utara Kambuja dan dataran tinggi Korat sampai Roi Et, seperti kembali kepada asal-usulnya. Jadi orang-orang Khmer sama sekali tidak meniru cara menggarap tanah delta seperti yang diciptakan orang Fu-nan. Kota-kota Tchen-la merupakan lahan luas yang dikelilingi dinding tanah dan terutama oleh parit yang sangat lebar. Letak parit tersebut selalu diatur lebih rendah dari sebuah sungai yang terus menerus mengalir dan langsung dihubungkan dengannya. Maka parit itu terisi air dengan sendirinya selama musim hujan dan air pasang, dan menjadi tempat persediaan air pada musim kering, dan menghidupi penduduk dengan sawahnya. Cara penampungan air yang cerdik ini cocok dengan iklim dan keadaan tanahnya, diciptakan di Tchen-la dan kemudian dibawa orang Khmer ke dataran rendah Kamboja. Itulah yang menjadi dasar kekuasaan

Angkor hari ini. Cara-cara ini disaksikan orang Fu-nan langsung dari tempat pemukiman bundar pada masa pra-sejarah ribuan tahun silam yang masih terlihat di dekat tempat tinggal mereka, dan tampaknya mereka memang tidak pernah membuat pengairan tanah kering yang lebih maju dari itu. Sedangkan orang Khmer tidak akan menggarap delta Sungai Mekong, yang sebetulnya cocok sekali, tetapi menggunakan tanggul-tanggul yang muncul di antara dua air pasang untuk panen tambahan.

Dari kebiasaan ini terlihat perbedaan mendasar tentang pengaturan dan falsafah ruang, tetapi ada persamaan dari kedua kebiasaan ini, yakni bahwa pemusatan kekuasaan dianggap perlu oleh rakyatnya, demi penciptaan dan pengawasan

aturan-aturan dalam berbagai cara pengairan tersebut. Dalam hal ini, Tchen-la langsung menggantikan Fu-nan dan berhasil mencapai penguasaan pengaruh melalui jalan yang sama. Kedua kerajaan yang sama-sama mendapat pengaruh Jambhudvipa, yang dihidupkan terus oleh Tchen-la tanpa terlalu banyak perubahan, karena sebagian besar pengaruhnya sampai di situ melalui Fu-nan, sesuai kecenderungan jalannya nasib manusia, bahwa yang dikalahkan mengadabkan sang pemenang dan bertahan hidup melalui sang pemenang itu. 7)

Aku segera mengerti bahwa jika Pangeran Kelelawar adalah seorang keturunan bangsawan Champa pemuja Siva dari Pegunungan Mi-son, maka dalam diri Amrita agaknya masih mengalir darah bangsawan Tchen-la, yang mempertahankan kebudayaan Fu-nan, tetapi kini terjajah oleh Angkor. Kelak akan kuketahui mengapa keduanya dapat berkumpul di sekitar Naga Bawah Tanah yang tidak pernah menampakkan diri. Amrita, tinggal di istana karena ibunya yang keturunan Tchen-la menjadi salah satu

isteri raja Angkor yang sekarang berkuasa, Jayavarman II. Menyadari bahwa ibunya dikawini secara paksa, Amrita menggalang segala usaha untuk menjatuhkan pemerintahan ayahandanya sendiri.

UNTUK itu sejumlah pembunuhan gelap di istana telah dilakukannya. Di istana Indrapura, yang baru saja dibangun di sebelah timur Kompong Cham, dalam beberapa bulan terakhir sering berlangsung kematian mencurigakan atas warga istana. Mulai dari yang diracuni lewat makanan atau minuman, dicekik dan dibekap di bawah bantal ketika sedang tidur, ataupun diserang senjata rahasia dari jarak jauh. Baik lelaki maupun perempuan, yang ditewaskan adalah orang-orang penting yang memegang kendali laju penyatuan Angkor sebagai cita-cita Jayavarman II. Mendengar cerita itu keningku berkerut. Ia mengaku telah menggunakan jaringan rahasia dari Jawadwipa untuk menjamin kerahasiannya. Entah kenapa aku tidak merasa terkejut. Bukankah pada hari pertama kakiku menginjak pelabuhan bekas kerajaan Fu-nan, telah kudengar orang menyebut kresna-naga yang berarti Naga Hitam? Aku sungguh terkesiap dengan luasnya jaringan rahasia yang menjual jasa pembunuhan ini, meski mengingat pengaruh kedatuan Srivijaya dan wangsa Syailendra di tanah Khmer ini, seharusnya aku tidak usah terlalu heran.

Tanpa Amrita harus menyebutnya, sudah semestinya aku menduga bahwa Naga

Hitam juga menggunakan tenaga orang-orang setempat.

-o0dw0o-

''JADI apa yang akan kita lakukan sekarang? Apakah kita akan tetap di sini dan bertahan tanpa makanan, ataukah turun melanjutkan pengembaraan?''

Mendengar ucapanku itu Amrita yang sejak tadi berkicau riang mendadak jadi muram dan matanya berlinang menatapku tajam.

Ah, siapakah yang akan tahan menghadapi tatapan seperti itu?

''Akan ke manakah kiranya Pendekar Tanpa Nama meneruskan perjalanan, meninggalkan Amrita sendirian dalam kesepian?''

Tentu aku sampai ke Puncak Tiga Rembulan ini pun karena Amrita. Namun apakah masih bisa disebut cinta jika dalam kenyataannya sekarang ini aku selalu ingin pergi saja? Rasanya memang bagaikan bisa kuserahkan jiwa ragaku bagi Amrita, tetapi apalah kemudian yang harus kukerjakan di tanah yang juga disebut Kambuja ini? Sebagai pengembara di rimba hijau dan sungai telaga persilatan, setelah mengatasi Ilmu Silat Kelelawar seharusnya kukeluarkan tantangan kepada Naga Bawah Tanah dan siap memberikan yang terbaik untuk kematian pada puncak kesempurnaan. Namun bukanlah karena aku takut dikalahkan semenjak memainkan dengan semakin baik Jurus Bayangan Cermin maupun Jurus Penjerat, bahkan telah kupikirkan suatu jurus yang tiada akan pernah terlawan karena meski bukan sihir yang diserangnya adalah pikiran, tetapi karena jika aku menang, hanyalah tangis Amrita akan kudengar berkepanjangan.

Keberadaan Amrita tampaknya menunjukkan keberadaan diriku yang selalu mendua, apakah aku akan hidup untuk cinta, ataukah mengalahkan semuanya demi cita-cita?

''Pendekar Tanpa Nama, janganlah pergi demi Amrita, atau ajaklah Amrita mengembara kemana pun dikau berkelana, meskipun keliling dunia!''

Perempuan yang sedang jatuh cinta. Hmm. Benarkah mereka bersedia mengorbankan apa saja? Jangankan perempuan, lelaki pun akan melakukan hal yang sama! Apakah ini berarti cinta membuat manusia buta? Nantilah kuperiksa ujaran-ujaran para bijak seperti Nagasena, Nagarjuna, maupun Sang Buddha sendiri tentang cinta, karena aku tidak percaya betapa cinta harus membuat manusia bodoh adanya.

Sekarang aku memikirkan berbagai cara untuk kembali turun ke dunia. Betapapun keindahan Puncak Tiga Rembulan begitu ajaib sehingga tidak selalu bisa dijelaskan, kurasa bukanlah keindahan demi keindahan itu sendiri yang kucari dalam pengembaraanku ini. Telah kukalahkan Pangeran Kelelawar dalam pertarungan untuk mencapai kesempurnaan dalam persilatan, dan Amrita yang sebelumnya terandaikan juga akan jadi lawanku ternyata bersikap sebagai yang tidak bisa

ditinggalkan. Aku mesti turun dan pergi untuk berganti pandangan, darahku bagaikan menggelegak dan berdenyut memintaku untuk segera meneruskan perjalanan...

110: Terjun dari Langit

AKHIRNYA kugunakan selimut bulu kambing yang kulitnya tersamak sampai lemas itu sebagai sayap kelelawar yang tidak kumiliki. Betapapun ilmu meringankan tubuh Puteri Amrita Vighnesvara itu sudah sangat tinggi, masih perlu pendalaman baginya untuk bisa membuat tubuh begitu ringan, agar dapat berbobot kapas ketika turun melayang perlahan-lahan seperti berpegangan kepada sebuah payung raksasa.

Kitab 6: Asmara Para Pendekar

ITU artinya aku harus memondong tubuhnya dan dengan begitu tubuhku tidak bisa menjadi seringan kapas

lagi. Kupilih cara turun seperti terbangnya kelelawar, yakni turun dengan kecepatan seperti orang terjatuh tetapi sangat terkendali, karena selaput sayapnya menjadi kemudi. Inilah cara yang telah kugunakan tanpa sayap ketika harus menghadapi kedua burung elang penjaga puncak itu, yang tentu saja memanfaatkan penyerapan Jurus Bayangan Cermin atas Ilmu Silat Kelelawar. Kini, dengan menggunakan sayap kulit kambing, aku bahkan dapat memperlambat laju jatuh kapan saja aku menghendakinya dan terbang naik turun berputar-putar seperti kelelawar.

Begitulah dengan Puteri Amrita menempel pada punggungku aku menja-tuhkan diri dengan kepala lebih dulu dari Puncak Tiga Rembulan. Tanganku terpentang, membuka dan menutup seperti cara kelelawar, meluncur ke bawah dengan cepat dan penuh kendali. Begitu tingginya Puncak Tiga Rembulan ini sehingga meluncur turun dengan cepat ini pun rasanya lama sekali. Itulah sebabnya ilmu cicak tidak dapat menjadi pilihan untuk menuruninya, karena meskipun bisa dipercepat dengan tiap sebentar melompat seperti katak sebelum menempel kembali, itu pun akan memakan waktu berbulan-bulan.

Tepat ketika fajar menyingsing dan tiang-tiang Tiga Puncak Rembulan berkilau keemasan, aku melayang dengan Amrita di punggungku memasuki pemandangan terbentang dari lapisan ke lapisan di udara tinggi, menembus mega-mega dan warna-warni pelangi di langit yang berubah-ubah dari ungu ke biru memasuki kuning lantas merasuk kelabu, dengan sangat cepat, tetapi yang terasa sangat lambat, begitu lambat, sehingga dapat kami amati dengan cermat segala sesuatu di atas bumi dari ketinggian ini. Pegunungan Mi-son yang bagaikan gundukan ungu tua,

aliran Sungai Mekong dengan anak-anak sungainya berkelak-kelok di atas permadani hijau tua hutan rimba belantara pedalaman Kambuja.

Pemandangan itu akan hilang mendadak apabila aku memutar tubuhku jungkir balik yang membuat Amrita di punggungku tentu terpaksa mengikutinya sebelum kembali kuluruskan tubuhku. Begitulah caranya aku mengatur kecepatan dan kelambatan dalam perjalanan turun ke bumi. Melayang, meluncur, melayang, sebagaimana kelelawar yang bukan burung pun akhirnya dapat terbang. Tiada akan pernah kukira tentunya, betapa Ilmu Silat Kelelawar yang kuserap berkat Jurus Bayangan Cermin, hanya karena jurus ini memang harus menyerapnya terlebih dahulu sebelum mengembalikan jurus ini kembali kepada penyerangnya, akan segera menjadi sangat berguna.

Kami masih meluncur, melayang, dan meluncur sembari menembusi berlapis-lapis pemandangan langit sebelum akhirnya mencapai setengah dari tinggi tiang Puncak Tiga Rembulan. Ketinggian luar biasa yang membuat segalanya sangat lambat, terlalu lambat, yang membuat kami dapat menatap dengan cermat bagaimana tubuh Pangeran Kelelawar masih tertancap pada dinding tebing karena tertancap dua pedang hitamku yang melesak sampai ke pangkalnya. Bahkan sempat kukitari lingkar dinding tempat kami mengadu jiwa itu, sehingga tampak jelas tubuhnya yang kaku membeku bagai menyatu dengan batu. Kepalanya tertunduk seperti ketika aku meninggalkannya di sana bersama kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan, yang sangat dikenal orang-orang Khmer karena didatangkan wangsa Syailendra untuk membantai siapapun yang menghalangi jalan mereka.

Dingin udara membekukan segala-galanya. Serpihan embun yang menjadi beku menyelimuti seluruh tubuh Pangeran Kelelawar yang selaput kulit kedua sayapnya telah kujadikan alas dan penutup kaki bagaikan sepatu. Kukelilingi tiang itu perlahan- lahan sehingga Amrita bisa selama mungkin memandang paman gurunya itu untuk terakhir kali, sebelum meninggalkannya untuk selama-lamanya. Baru kusadari kemudian betapa keduanya memang sempat lama bersama, sejak Pangeran Kelelawar membawanya pergi dari pelabuhan itu sampai tiba saatnya menyerangku, tepat saat aku tiba di kaki Puncak Tiga Rembulan pada malam bulan purnama. Setidaknya duapuluh hari dan barangkali hanya duapuluh hari menjelang bulan purnama, paman dan keponakan perguruan itu sempat bersama dalam usaha Pangeran Kelelawar menyembuhkan Amrita, karena Pangeran Kelelawar itu memang selalu mengembara.

Dalam kenyataannya Pangeran Kelelawar tidak berhasil memecahkan kunci Jurus Penjerat Naga yang telah membocorkan prana, sehingga Amrita takdapat disembuhkannya, dan pada gilirannya takdapat pula memecahkan kunci Jurus Bayangan Cermin yang telah menyerap Ilmu Silat Kelelawar miliknya, sebelum akhirnya terperangkap pula oleh Jurus Penjerat Naga.

JIKA aku sampai menggunakan Jurus Penjerat Naga itu berarti lawan yang kuhadapi memang tangguh seperti para naga, karena hanya diciptakan terutama untuk menghadapi lawan dengan kesaktian pada tingkat naga. Hanya pasangan pendekar yang mengasuhku saja memilih untuk menciptakan Ilmu Pedang Naga Kembar daripada mempelajarinya, karena memang mencintai permainan ilmu pedang berpasangan.

Sembari mengelilingi tiang sebesar bukit yang berada di tengah itu, aku diliputi perasaan haru menghayati kehidupan Pangeran Kelelawar yang terlempar dari kehidupan istana, mengembara dalam pencarian kesempurnaan dalam dunia persilatan, dan suatu hari tewas di tangan seorang perantau asing dari Jawadwipa. Tidakkah terasa pedih, dikalahkan seorang pendatang, dari bangsa yang telah menjarahrayah dan membakar candi pemujaan sembari menyebarkan pembunuhan, meski memperkaya kebudayaan pula? Namun siapakah yang tidak akan kalah dan mati di ujung pedang dalam dunia persilatan, dalam perjalanan mencari kesempurnaan seperti dikehendakinya? Siapapun dia, betapapun saktinya, selama masih menghendaki pencapaian kesempurnaan haruslah siap untuk mati di tangan siapapun yang lebih unggul daripada dirinya. Jadi selalu siap membunuh dan juga selalu siap dan rela terbunuh —memang di sanalah seorang pendekar mempertaruhkan kehormatannya.

Kemudian kuketahui betapa Amrita pun menangis. Air matanya meleleh pada pipinya yang membeku. Aku sangat mengerti bagaimana ikatan dalam perguruan silat bisa lebih erat daripada ikatan kekeluargaan. Apalagi keduanya berada di tempat yang sama dalam keadaan yang rawan, bahwa Amrita terancam kematian dan Pangeran Kelelawar bersiap menghadapi kematian. Kemudian bukan hanya airmata, tetapi juga suara sesenggukannya terdengar olehku di antara deru dingin, yang semakin lama semakin mengencang angin, meski bukanlah maksud Amrita yang menempel di punggungku itu untuk memperdengarkan kedukaannya yang sangat dalam dan memedihkan.

Kuusahakan melayang lebih dekat dan semakin dekat, karena apalagi dengan Amrita di punggungku tiada

mungkin kami melayang naik. Dalam jarak yang dekat tetapi tentu takbisa berhenti, wajah Pangeran Kelelawar yang betapapun memang beku menyatu batu bagaikan masih hidup, dengan tangan terkulai lemas, tetapi takbergoyang dalam tiupan, sementara dua pedang menancap seperti bagian tubuh itu sendiri. Meskipun tubuh itu jelas tiada bernyawa, tetapi kedudukan tubuh yang bagaikan menyatu pada batu seperti itu, wajah yang tertunduk dengan mata terpejam bagaikan tepekur begitu, seperti menyimpan banyak sekali cerita.

Akhirnya harus ditinggalkan juga tubuh Pangeran Kelelawar yang semakin lama semakin mengecil itu, meninggalkannya dengan segala cerita yang ada padanya, semakin jauh dan semakin jauh. Aku terus meluncur ke bawah, bahkan mempercepatnya, dengan mengapitkan kedua tangan sejajar tubuh dengan kaki yang juga terkatup rapat. Bagai terdengar ledakan di telingaku ketika tubuhku dengan Amrita menempel pada punggungku menembus segala lapisan udara, meluncur dan meluncur turun langsung ke bumi. Percepatan kulakukan karena perjalanan memang masih jauh. Perasaan telah melayang dengan lambat hanyalah pertanda betapa Puncak Tiga Rembulan ini sangatlah tinggi.

Betapapun setelah meninggalkan titik tempat tubuh Pangeran Kelelawar tertancap sendirian itu perjalanan tinggal separuh lagi. Aku ingin segera kembali ke bumi karena dingin udara langit memang bagaikan taktertahankan. Selimut telah kujadikan sayap untuk mengemudi, sehingga diriku hanya dibalut kancut dan kain jubah dari kapal yang jauh dari cukup untuk menahan dingin, serta Amrita busananya lebih parah lagi, takmengenakan apapun di bagian atasnya dan dari pinggang ke bawah masih saja kain tembus pandang

gaya Fu-nan, yang meskipun tidaklah setipis tampaknya apalah artinya pada ketinggian di antara mega-mega?

Aku meluncur turun, turun, dan turun, kini sengaja tegak lurus ke bawah karena aku tidak ingin membuang waktu lagi. Dalam sekejap sepertiga dari setengah bagian bawah itu terlampaui, dan kiranya akan terus meluncur jika Amrita tidak mengingatkan bahwa aku tidak bisa terus menerus menjatuhkan diri tegak lurus kecuali ingin jatuh seperti karung dan hancur lebur meleleh seperti buah kates jatuh dari atas pohon kelapa.

‘’Menyamping! Menyamping!” Amrita berteriak di telingaku.

Tentu aku tahu bahwa kini tiada lagi mega yang akan tertembusi dan karena itu sudah waktunya kusesuaikan kejatuhanku dengan tarikan bumi, maka akupun berputar satu kali sebelum membelokkan arah menyerong, menjauhi ketiga tiang

Puncak Tiga Rembulan, melampau hutan, dan setelah itu membentangkan lagi kedua kaki dan tangan.

DENGAN segera penurunanku tertahan, melambat, dan aku melayang lagi mengitari wilayah hutan yang pernah kurambah ketika mencari Puncak Tiga Rembulan, dan di luar hutan itulah terlihat titik-titik seperti semut, beribu-ribu semut, yang segera menyebar ketika melihat kami.

”Lihat!” Amrita berteriak, ”pasukan Jayavarman!”

Benarkah mereka memang menanti kedatangan kami? Tidakkah dari bawah sana kami pun taklebih hanya sebuah titik? Aku mencoba melayang menyamping lebih jauh dan lebih jauh lagi dari titik-titik semut yang lari berhamburan menyeberangi persawahan itu. Melayang menyamping memang mengurangi kecepatan,

menjadikanku lebih lamban, tetapi tetap menurun dan menurun jua. Arah pendaratanku bagaikan bisa mereka duga. Sebagian pasukan yang berkuda dengan cepat memburuku ke tempat aku takbisa melayang lebih jauh lagi.

Aku masih mempunyai pandangan luas di atas ini, dan dengan sayap selimut kulit kambing ini aku masih bisa mengemudikan diri ke tempat yang aku kehendaki. Sembari melayang dan terpandang hutan, sawah, kampung, lapangan, serta jurang, aku sempat berpikir. Tantangan Pangeran Kelelawar, meski diucapkan dalam bahasa Sansekerta, terdengar oleh setiap orang di pelabuhan Funan. Pertarungan kami mempunyai jadwal yang jelas, yakni pada malam bulan purnama, dan tempatnya juga jelas, yakni Puncak Tiga Rembulan. Meski tempat itu, seperti yang kualami, sangat sulit dicapai, jika aku pun sampai ke sana, mengapa harus menjadi lebih sulit bagi orang Khmer sendiri?

Amrita kurasakan semakin erat mencengkeram. Aku berpikir kepungan beribu-ribu orang ini lebih berhubungan kepada dirinya daripada diriku. Bukankah dirinya, seperti yang telah diceritakannya sendiri, telah menyebarkan kematian begitu rupa di istana untuk melumpuhkan pemerintahan Jayavarman? Betapapun telah dimanfaatkannya para pembunuh gelap dari jaringan Naga Hitam, selama pengawal rahasia istana yang terlatih berhasil mengendusnya, sangatlah mungkin kerahasiaannya terbongkar. Telah diketahui betapa Jayavarman II tinggal bertahun-tahun di lingkungan istana di Jawadwipa, dan tentunya ia belajar pula bagaimana memanfaatkan jaringan rahasia seperti Cakrawarti demi kepentingannya.

Kami masih cukup tinggi di udara, setidaknya masih dapat berputar sekali lagi dalam wilayah yang sangat luas ini. Mereka tentu mendengar diriku dan Putri Amrita

Vighnesvara ini berada di atas Puncak Tiga Rembulan untuk bertarung ulang, dan karena Pangeran Kelelawar berada di pihak Amrita, maka kemungkinan besar mereka berdua itulah yang akan turun dari atas sana. Namun karena tidak tahu pasti tempat pendaratannya, mereka sebarkan manusia di mana-mana. Apakah mereka perkirakan bahwa siapa pun tidak mungkin meluncur jatuh ke bawah, sehingga di kaki tiang-tiang itu sendiri tidak diperlukan penjagaan oleh seorang pun jua? Kubelokkan arah melayangku kembali menuju kaki Puncak Tiga Rembulan. Setidaknya jika ribuan manusia, yang berkuda maupun tidak berkuda tetap akan memburuku ke kaki tiang-tiang itu, tidaklah mudah bagi siapa pun untuk menempuh rimba raya yang pernah kulalui itu,

Aku melayang makin rendah. Pucuk-pucuk pohon di bawahku, bahkan sejumlah burung terbang berpapasan di atas kami. Kadang-kadang terlirik pula olehku sarang burung dan telur-telurnya di atas pohon itu. Kami melesat ke arah kaki Puncak Tiga Rembulan yang berada di dataran tinggi. Pucuk-pucuk pohon kemudian menyerempet tubuh kami sebelum akhirnya kukerahkan ilmu meringankan tubuh untuk mengurangi pengaruh bobotku yang ditarik perputaran bumi. Amrita telah pula melenting lebih dulu dari punggungku, sebelum aku seharusnya menginjak tanah, yang ternyata kubatalkan karena kudengar suitan senjata rahasia siap merajam tubuhku. Dengan sayap kulit kambing ini, tanpa beban Amrita di punggungku, aku dapat bergerak seperti yang dimaksudkan Ilmu Silat Kelelawar, yakni berkelebat terus menerus tanpa menginjak tanah sama sekali. Ribuan jarum

beracun yang amis baunya, tanda racun yang tingkatnya tinggi, melesat dan bersuit-suit dari segala arah.

Di atas tanah Amrita telah memegang kipas besar yang kibasan anginnya saja telah merontokkan jarum-jarum itu ke tanah. Namun hujan jarum yang datang dari segala arah itu tidak juga berhenti, sehingga Amrita melepaskan dua belas pisau terbang ke dua belas arah yang tepat mengenai sasarannya. Dua belas tubuh yang tertancap pisau terbang di lehemya masing-masing terjatuh dari atas pohon di sekitar tiang- tiang Puncak Tiga Rembulan itu. Berhentinya serangan jarum itu membuatku bisa mendarat di bumi.

DARI segala arah telah muncul orang yang memegang berbagai macam senjata, dan lengan mereka berkelat sebagai tanda jabatan tertentu.

''Pengawal istana,'' dengus Amrita, ''apa kerja kalian di tengah hutan ini?''

Jumlah mereka sekitar lima puluh orang. Salah satu pemimpinnya menunjuk ke suatu arah dengan pedangnya.

Amrita memekik tertahan. Para pengawal pribadinya yang kulihat di pelabuhan waktu itu tergantung pada lehernya dan tubuh mereka penuh dengan luka. Tidak kurang dari dua belas orang banyaknya.

Tubuh Amrita bergetar, wajahnya memerah, dan matanya menyala-nyala. Di tangannya segera terpegang satu lagi kipas.

''Kalian harus membayar untuk perbuatan kalian!''

Lantas ia mengepakkan kedua kipasnya ke belakang, dan tubuhnya melayang ringan ke arah pengawal istana yang menunjuk dengan pedang itu. Kulihat Amrita melayang di udara dengan dua tangan yang memegang kipas itu terlipat di samping tubuh menuju ke arah

pengawal istana itu, yang dengan begitu mengira Amrita sebagai makanan empuk. Namun begitu ia berusaha membacok kepala Amrita yang seolah-olah tidak terlindung, Amrita melejit jungkir balik sampai dengan kepala masih di bawah berada di atas kepala pengawal istana itu. Aku sudah tahu apa yang akan dilakukan Amrita, dalam sekejap mata kedua kipas yang sudah mengembang di samping tubuhnya itu tinggal ditepukkannya ke bawah, dan lenyaplah kepala pengawal istana itu tidak kelihatan lagi. Tinggal tubuhnya terbanting dengan darah menyembur deras bagai air mancur dari batang lehernya.

Dengan tenaga tepukan itu Amrita melayang jungkir balik ke atas, sehingga ketika kepalanya berada di atas kembali, dapat segera dilihatnya berpuluh-puluh pengawal istana itu keluar dari persembunyiannya, dan semuanya, semuanya tanpa kecuali, melemparkan senjata rahasia jarum-jarum beracun. Masih di udara Amrita menggerakkan kipasnya begitu rupa sehingga tubuhnya berputar bagai baling-baling dengan kipas tersebut sebagai sayap baling-balingnya; maka ribuan jarum beracun itu pun terserap oleh angin pusaran tubuh Amrita yang kini sudah berputar seperti baling-baling itu.

Tidaklah mengherankan bagiku jika di tanah Khmer ini tiada lawan yang cukup sepadan bagi Amrita, yang membuat putri nan cantik serta jelita ini merajalela tanpa tandingan. Pantaslah jika ibarat kata seluruh pasukan bersenjata Angkor dikerahkan untuk menangkapnya. Kemudian akan kuketahui, bahwa sebetulnya adalah Amrita dan para pengawal pribadinya yang telah bergerak ke seluruh Kambuja membasmi golongan hitam di tempat-tempat persembunyian mereka. Maka kedigdayaan Putri Amrita, murid Naga Bawah Tanah yang tidak pernah

memperlihatkan dirinya, memang telah menjadi permakluman seisi negara.

Para pengawal istana melesat beterbangan ke arah Amrita yang masih berputar, tetapi saat itulah Amrita mendadak berhenti berputar, melenting ke luar dari lingkaran jarum yang berpusar sambil mengibaskan kedua kipasnya mengikuti

pusaran itu, mendorong jarum-jarum itu dengan tenaga pusarannya yang dahsyat melesat kembali ke arah para penyerangnya! Demikianlah ribuan jarum itu berurutan keluar dari pusaran, menyambut para pelemparnya sendiri dengan janji perajaman. Terpaksalah para pengawal istana ini, sembari masih meluncur di udara, menggerakkan senjatanya untuk menangkis jarum-jarum beracun mereka sendiri. Maka bagi Amrita yang sementara itu telah sampai ke bumi, terdapatlah kesempatan untuk menjejakkan kakinya lagi, melesat dengan kedua kipas tertutup yang ketajamannya melebihi pedang, berkelebat cepat membuat garis di bagian tubuh setiap pengawal istana, yang ketika menangkis jarum-jarum itu pertahanannya jadi terbuka. Membuat garis artinya melubangi tubuh di tempat yang mematikan.

Ketika Amrita mendarat kembali hampir seluruh pengawal istana yang menyerangnya itu sudah tewas. Dari garis yang diguratkan Amrita di tubuhnya merembes darah, yang semula memang hanya membentuk garis, tetapi lantas membanjir menggenangi tanah. Sisanya yang masih hidup mengerang-erang sebentar, tetapi segera tewas menyusul yang lain menuju nirvana jika mereka mempercayainya. Dalam sekejap mata putri istana yang halus mulus dengan telapak tangan selembut kapas ini telah menewaskan limapuluh pengawal istana. Aku yang baru saja menginjak tanah

bahkan belum sempat berbuat apa-apa. Untuk berterus terang, bahkan belum sempat menarik nafas sama sekali!

Peristiwa yang baru saja kuceritakan secara rinci itu sebenarnyalah berlangsung dalam sekejap mata.

HANYA karena mereka yang terlibat dalam dunia persilatan, yang pergerakannya serbacepat, begitu cepat, melebihi kecepatan pikiran, matanya terlatih untuk mekakukan pengamatan. Jadi segala yang berkelebat tetap saja berkelebat, bukan tak mungkin lebih cepat dari pikiran, tetapi pengajian atas pengamatan tetap bisa dilakukan, atas pandangan mata yang terlatih menanggapi percepatan pergerakan. Kulihat Putri Amrita yang memunggungi diriku, berdiri tegak dengan kaki terbentang, menatap tajam ke dalam hutan yang memperdengarkan suara gemuruh datang

suatu barisan. Kupejamkan mataku dan melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang kuketahui betapa selaksa manusia yang bermaksud mengepung kami sedang mendatang dengan bergelombang. Di dalam, di atas, maupun di luar hutan.

Agaknya memang tiada celah yang ingin mereka berikan. Berlindung di antara kerimbunan hutan sudah tiada memungkinkan, karena telah dipenuhi pasukan; jika melenting ke atas pucuk-pucuk pepohonan, maka di sana kulihat pasukan pengawal rahasia istana, yang paling tinggi ilmu silatnya dari berbagai kesatuan keprajuritan, telah berteberan dan berayun ringan di ketinggian; lantas kalaupun dengan suatu cara kami lolos dari hadangan, di luar hutan masih terdapat lautan pasukan kerajaan yang menyemut untuk memastikan berhasilnya penangkapan.

Kusaksikan Putri Amrita, dan kuraba sayap kulit kambing yang masih terikat pada kedua tanganku. Barulah

kusadari betapa Ilmu Silat Kelelawar yang terserapnya hanya secara kebetulan dan tidak diniatkan, kini sungguh bagiku menjadi andalan. Gelombang manusia muncul dari dalam hutan bagaikan air pasang.

111: Demi Sebuah Penangkapan

SELAKSA prajurit menyerang bagaikan gelombang pasang dari dalam hutan dengan pekik peperangan yang menggetarkan langit dan membuyarkan awan. Kami yang hanya berdua bagaikan menjadi sekadar noktah di lautan, dengan segera kukepakkan sayap kulit kambing yang membuat tubuhku mengambang ke atas, lantas kugerakkan tubuhku naik dan turun seperti kelelawar menyambar-nyambar buah di dalam hutan. Sayap itu membuat aku dapat bergerak jungkir balik dan berguling-guling di udara tanpa menyentuh sesuatupun di atas bumi, menghindari usaha penangkapan membabi buta karena pembunuhan gelap Amrita yang nyaris melumpuhkan pemerintahan. Kulirik Amrita yang dengan kedua kipasnya bergerak seperti menari tetapi yang setiap gerakannya mendatangkan kematian.

Korban-korban Amrita inilah yang menjadi penanda gerakan takkelihatan. Ia bergerak sangat cepat, terlalu cepat, secepat-cepatnya cepat karena gelombang pasang pasukan kerajaan ini memberikan jumlah manusia yang seolah-olah di luar perhitungan dalam jarak yang begitu dekatnya sehingga tiada ruang bagi penghindaran dan penyelamatan. Dalam sekejap ratusan nyawa telah tercerabut sepasang kipas Amrita yang dapat kulihat telah menjadi merah sepenuhnya karena darah para penyerang. Perempuan pendekar ini bergerak dengan sangat tenang, terlalu tenang, sangat amat tenang, tetapi dengan kecepatan taktertatap dan hanya korban-korban berpentalan tanpa

nyawa sajalah membuat para pengepungnya dapat menandai kedudukan.

Para pengepung ini tidak sembarang mengepung, di antara para prajurit bersenjatakan tombak dan parang yang menyerang dengan teriakan selalu

diselipkan seorang perwira berilmu tinggi yang diharapkan mendapat sekejap kesempatan. Dalam pertempuran beratus ribu orang juga berlaku dalil dunia persilatan, bahwa hanya diperlukan setitik kelemahan dalam sekejap kelengahan untuk menyentuh bagian yang paling melumpuhkan. Namun siapakah orangnya yang dapat melumpuhkan Amrita Vighnesvara sang dewi penghancur murid Naga Bawah Tanah yang kesaktiannya bagaikan dewa, tanpa Jurus Penjerat Naga yang telah dipelajarinya pula meski dari kitab curian yang nyaris mencelakakannya?

Para perwira diselundupkan di antara barisan untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan, tetapi Amrita telah menyiapkan pisau-pisau terbang dalam ikat pinggangnya hanya untuk menyambut mereka itu sahaja. Begitu cepatnya gerakan Amrita, sangat amat cepat sampai tiada terlihat, sehingga dapat dilihatnya segenap gerak penyerangan sebagai sesuatu yang amat sangat lambat, bahkan terlalu lambat, sehingga dapat dilumpuhkannya setiap penyerang dengan terlalu mudah, bagaikan menepuk nyamuk yang sedang kekenyangan. Namun dengan mata awam tentu saja ini menjadi pembantaian mengerikan.

ALIH-ALIH pasukan kerajaan bermaksud merajam, sebaliknya Amrita melapangkan jalan bagi setiap sukma yang hari itu tiba saatnya berpulang. Untuk setiap perwira yang menyerang dalam kesempitan dilayangkannya pisau terbang yang bagaikan bermata untuk segera menancap pada setiap tenggorokan tanpa perlindungan. Pengepungan

ini betapapun terlihat kacau balau sungguh penuh perhitungan, meski perhitungan yang manapun sangat mungkin mengalami kesalahan. Perhitungannya sendiri memang tampak sederhana, karena setelah menyadari kesaktian Amrita, diduga bahwa ia bisa ditenggelamkan oleh lautan manusia. Tidaklah terduga tentu bahwa ilmu silat Amrita jauh lebih tinggi dari yang dapat dibayangkan manusia. Naga Bawah Tanah tentu tidak mendapatkan namanya dengan begitu saja, dan jika akhirnya Amrita diterima sebagai murid satu-satunya tentu karena dapat menerima segenap ilmu yang diturunkannya. Inilah memang yang membuatku bertanya-tanya: Jika Naga Bawah Tanah tidak pernah memperlihatkan diri, bagaimanakah caranya Amrita dapat menjadi muridnya?

Namun ini tentu bukan saat untuk memikirkannya, terutama ketika aku masih berkelebat seperti kelelawar di udara, menghindari hujan tombak dan anak panah yang datang bagaikan hujan, tanpa celah sama sekali untuk dapat menghindarinya. Maka terpaksalah aku tidak sekadar menghindar, melainkan juga menangkisnya, dan untuk itu kusambar sebuah pedang yang melayang, lantas menggerakkannya

dalam perpaduan antara Ilmu Silat Kelelawar dan Ilmu Pedang Cahaya Naga. Dengan Ilmu Silat Kelelawar aku dapat bergerak di udara terus menerus tanpa menyentuh bumi, dengan Ilmu Pedang Cahaya Naga aku dapat menangkis seberapa banyak dan seberapa cepat pun setiap serangan yang mendatang, bahkan bila perlu membalasnya begitu rupa, sampai habis luluh lantak tanpa sisa, meski terhadap pasukan yang berasal dari golongan petani ini aku tidak tega melakukannya.

Seharusnya kugunakan sepasang belati panjang seperti Pangeran Kelelawar, tetapi menurutinya sesuai Ilmu Silat

Kelelawar tidak akan bisa tanpa menelan korban. Jadi kugunakan Ilmu Pedang Cahaya Naga yang kecepatannya tidak dapat diikuti mata, begitu rupa cepatnya sehingga bukan saja aku dapat menangkis, melainkan dapat membabat ribuan senjata yang menyerang berbarengan pada punggung senjata- senjata itu. Kemudian, apabila begitu cepatnya gerakanku sehingga tak selalu sempat para penyerang itu melempar senjata, maka kukurimkan sekadar angin pukulan untuk melontarkan mereka ke mana-mana. Jelas aku tidak tega menggunakan pukulan Telapak Darah yang merupakan puncak pencapaian angin pukulan itu, terutama karena seluruh urusan pengepungan dan penangkapan ini sungguh tidak menyangkut diriku.

Ini sungguh berbeda dari Amrita, yang menyadari dirinya akan dirajam, yang hanya membangkitkan kehendak untuk merajam pula. Telah kukatakan betapa kedua kipasnya telah menjadi merah karena darah. Setiap kali kipas di tangan kiri maupun kanan mengembang maupun menutup, darah memuncrat dari tubuh korban. Amrita tidak lagi tampak sebagai putri cantik jelita dengan mata mengerjap tajam yang dapat membuat setiap orang terkesiap, melainkan algojo pencabut nyawa yang seluruh tubuhnya bagaikan tercelup darah. Amrita hanya merah. Kain tembus pandangnya yang telah membuat aku terpesona dan mengejarnya sampai ke Puncak Tiga Rembulan telah menjadi kain yang basah kuyup oleh darah dan diikatkannya sebagai kancut seperti busana pria. Kakinya yang putih mulus juga merah sepenuhnya oleh darah yang bagaikan tiada pernah mengering karena setiap kali tersembur semprotan darah baru. Adalah juga darah yang terus menerus bercipratan membuncah-buncah ke seluruh tubuh bagian atasnya, yang meski tiada mengenakan apa pun kini tak ada yang bisa

dilihat lagi selain dari merahnya darah. Amrita mungkin tidak akan sempat menyadari keadaan dirinya, karena gelombang pasang yang kini sengaja tidak dihindarinya. Perempuan pendekar ini mengeluarkan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan yang sangat kejam dan berbahaya,

karena memang akan sangat mengecoh setiap lawannya. Jurus ini memperlihatkan gerak-gerik seorang pendeta yang tidak peduli dengan keadaan sekelilingnya, dan asyik mengipasi dirinya sendiri sambil menikmati pemandangan alam. Jadi Amrita tidak melenting-lenting lagi, bahkan matanya mengerling genit seperti bhiksuni berganti pekerjaan menjadi muncikari. Maka sepintas lalu Amrita dengan seluruh tubuh yang telah memerah oleh darah itu bagaikan perempuan kehilangan kewarasan, karena berjalan melenggang sambil berkipas-kipas di tengah medan pertempuran.

NAMUN akibat dari jurus ini tidak terbayangkan, karena bukan saja penyerang terkecoh oleh keberadaan Amrita yang melenggang penuh kelemah lembutan, tetapi sekian lapis barisan yang berada di belakangnya pun tewas bergelimpangan sebelum menyerang. Apakah yang telah terjadi? Aku teringat pernah membaca Kitab Pembahasan Jurus-Jurus Kipas Berbagai Aliran dan di sana disebutkan tentang Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan tersebut. Seingatku memang dikatakan di situ bahwa jurus-jurus ilmu kipas merupakan ilmu silat yang menggabungkan kelembutan dan kekerasan, dan karena itu mensyaratkan penguasaan ilmu meringankan tubuh maupun tenaga dalam yang tinggi. Dalam Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan, kelembutan itu terletak dalam gerakan lemah, ibarat pendeta yang sudah 40 hari berpuasa, tetapi yang dalam

gerakan Amrita menjadi lemah gemulai penuh kerlingan; sedangkan kekerasannya terletak pada tenaga dalam yang disalurkan melalui kipas itu.

Disebutkan bahwa dalam ilmu kipas, tenaga dalam akan membuat kipas kertas lebih kuat dari senjata logam manapun, bahkan angin pukulan kipas itu dapat menerbangkan siapapun dengan kuda-kuda begitu kuatnya sampai jatuh terguling- guling jika tidak membentur pohon dengan begitu keras sehingga tewas saat itu juga. Namun jurus yang satu ini, Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan, jauh lebih istimewa, karena tenaga dalam yang dikuasai bukan hanya harus mampu membuat kipas kertas lebih tajam dari logam, melainkan betapa zat udara yang meneruskan garis dan sisi bidang kipas itu pun menjadi zat padat dan tajam, setajam mata pisau belati yang lebih dari tajam. Tenaga dalam memadatkan udara sepanjang sisi bidang yang mengikuti kipas sejauh-jauhnya, sejauh daya tenaga dalam yang tersalur melalui kipasnya. Tenaga dalam yang biasa membuat kipas kertas sekuat logam, hanya tenaga dalam luar biasa membuat seorang pendekar mampu membelah pohon maupun batu, dari jarak seribu langkah dari pohon atau batu itu, hanya

dengan menggerakkan kipas yang bagaikan disambung baja tertajam di dunia tanpa kelihatan.

Itulah yang sedang dilakukan Amrita sekarang dengan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan. Di tengah medan pertempuran di bawah Puncak Tiga Rembulan yang tinggi menjulang ia tampak berkipas sambil melenggang-lenggok, tetapi kibasannya ibarat irisan logam tajam bertenaga dahsyat yang membabat siapapun dalam garis lintasannya, dengan pencapaian sejauh-jauhnya. Bukan saja

baris terdepan yang menyerang dengan segala pekikan jatuh bergelimpangan, tetapi juga empat sampai lima baris di belakangnya yang baru siap untuk menyerang terbabat bergelimpangan. Apapun yang menghalangi jalan dipatahkannya. Jika itu tombak, maka tombak itu akan patah; jika itu pedang, maka itu akan terbelah; jika itu perisai, tak urung akan terpercik warna merah karena tangan yang memegangnya terdedah parah. Jangan ditanyakan lagi bagian tubuh manusia seperti perut, leher, dada, atau kepala yang berada dalam garis lintasan kipas yang dalam jarak seribu langkah tetap menyapu ganas.

Pemandangan yang sungguh aneh, tetapi sangat mengerikan. Kalau sebelumnya hanya yang berada dekat Amrita seperti mengantar nyawa segera bersimbah darah, kini semua orang di baris-baris belakangnya pun, sampai empat dan lima lapisan ikut bergelimpangan dengan luka terparah. Kipas itu sedang terbuka atau tertutup akibatnya berbeda, karena meski sama tajam dalam irisan, dalam keluasan sangat besarlah perbedaan. Bagaikan terdapat pisau jagal raksasa dari langit yang membelah ke kiri dan ke kanan, dan di sana Amrita berlenggang-lenggok sendiri bagaikan takpeduli, dengan sekujur tubuh, dari wajah sampai sepasang kaki, merah semrerah-merahnya merah karena darah.

”Amrita!”

Aku berteriak menyergah di antara serbuan membabibuta yang sebenarnya juga tidak memberi kesempatan.

”Sudahlah Amrita! Kita tinggalkan semua ini! Tinggalkan!”

Amrita mengerling dalam penghayatan jurusnya itu, sembari menggerakkan kipasnya, dan kini para

penyerangkulah yang bergelimpangan dan terlontar ke udara dengan tubuh-tubuh terbantai mengenaskan.

Tentulah sudah kuduga betapa tidaklah akan terlalu mudah meninggalkan gelanggang pertempuran, yang telah diperhitungkan demi berhasilnya penangkapan. Meskipun Amrita adalah puteri Jayavarman II sendiri, pembunuhan gelap adalah kesalahan tak berampun, yang karena itu pasti berlangsung oleh

penyebab yang lebih besar dari sekadar kepentingan kekuasaan. Telah kusebutkan betapa selain prajurit yang mengempas bak gelombang pasang dari dalam hutan, di atas pucuk pepohonan telah menanti para pengawal rahasia istana, yang tentu saja paling tinggi ilmunya di antara segenap kesatuan dalam pasukan kerajaan.

BERBEDA dengan pengawal rahasia istana Mataram di Jawadwipa yang busana resminya serbaputih, dengan pedang lurus panjang yang berkilat keperakan, maka para pengawal rahasia istana raja Jayavarman II yang masih sedang menggalang kesatuan Angkor di seluruh Kambuja ini berbusana jauh lebih sederhana, taklebih dan takkurang karena mereka semua hanya berkancut abu-abu kecoklatan, yang memberi kesan lusuh, dengan ikatan kain kepala yang disimpulkan di depan. Hanya perhiasan seperti kalung dan kelat bahu menunjukkan kedudukan mereka yang lebih tinggi. Betapapun, ke sanalah aku melayang seperti kelelawar menyambar-buahan, tetapi dengan tangan memainkan Ilmu Pedang Cahaya Naga.

Penghargaanku atas kesetiaan mereka kepada rajanya membuat aku tidak tega membunuh mereka. Namun apa daya serangan para pengawal rahasia istana ini jauh lebih berbahaya dari gelombang manusia di bawah sana. Melenting di atas pucuk-pucuk pepohonan membuatku dapat memainkan paduan Ilmu Silat Kelalawar dan Ilmu

Pedang Cahaya Naga dengan cara yang berbeda. Jika di bawah tadi Ilmu Silat Kelelawar membuat aku tidak perlu menapak bumi yang memang penuh dengan manusia bertombak, di atas pohon ini bisa kumanfaatkan pucuk-pucuk pepohonan untuk mengubah jurus-jurus Ilmu Silat Kelelawar yang agaknya telah mereka pelajari sebelum pengepungan. Memang tampak serangan serempak mereka tidak menemui sasaran, bahkan dengan kecepatan cahaya aku bergerak dengan mudah untuk membuat senjata mereka melayang berpentalan.

Telah kukatakan aku sama sekali tidak ingin membunuh, tetapi ini pun tidak dapat dilakukan tanpa kesulitan, terutama karena ilmu silat mereka yang tinggi dan ini membuat serangan mereka berbahaya, begitu berbahaya sehingga bagaikan tiada mungkin dihentikan atau dihindari tanpa membunuhnya. Padahal aku memindahkan gelanggang ke atas pucuk-pucuk pepohonan ini justru agar pembantaian Amrita mendapat cara untuk dihentikan, hanya dengan membuat jalan keluar aku dapat meyakinkan Amrita bahwa menghindari pertempuran bisa dilakukan. Masalahnya, bukan saja bahwa para pengawal rahasia istana jumlahnya bukan sekadar belasan atau puluhan orang, melainkan ratusan orang banyaknya, yang memenuhi pucuk- pucuk pepohonan seluruh wilayah hutan, karena memang dikerahkan dari berbagai

istana seluruh Angkor; tetapi juga bahwa Puteri Amrita sama sekali tidak sudi menghindari pengepungan ini dan pergi.

Dugaanku tidaklah terlalu keliru, karena sementara aku berkelebat mengelak dari berbagai serangan yang begitu cepatnya, sempat kulirik Amrita yang setelah bosan dengan Jurus Pendeta Mengipas Karena Kepanasan kini melenting-

lenting dengan ringan di atas kepala dan pundak ribuan penyerangnya untuk menyebarkan maut melalui jarum-jarum beracunnya yang takpernah kutahu di mana disimpan. Seluruh tubuhnya masih penuh dengan darah, membuatnya seolah-olah bagaikan penampakan iblis yang terkejam dan terganas. Orang-orang tewas dengan tubuh tersentak dan menghijau. Apabila sebatang jarum saja lebih dari cukup untuk mengakhiri riwayat seseorang, apakah yang akan terjadi ketika Amrita ternyata cukup meraup saja jarum-jarum beracun itu, dan terus menerus menghamburkannya bagaikan tiada akan ada habisnya?

''Katakanlah kepadaku, wahai Amrita,'' aku berteriak sambil menghindari berbagai tetakan tajam yang sangat mematikan, ''bagaimana agar bisa daku bawa dikau keluar dari sini dan menghindarkan orang-orang tak bersalah ini dari pembantaian?'' Amrita hanya tertawa, tak lagi renyah seperti yang kukenal, melainkan terdengar getir tanpa kegembiraan. Maka aku pun tidak lagi merasa membutuhkan jawaban, apalagi ketika serangan para pengawal rahasia istana berilmu tinggi itu semakin gencar dan menuntut terpusatnya perhatian.

Sekali lagi aku merasa harus berterima kasih kepada Ilmu Silat Kelelawar yang membuatku bisa tetap berputar dan berputar naik turun seperti kelelewar berkelebat di antara pepohonan. Para pengawal rahasia istana ini dengan cerdik sama sekali tidak berusaha mengepung dan menyerang serentak seperti ratusan ribu prajurit di bawah itu, melainkan hanya bergerak bila aku berada di petak yang mereka jaga, sehingga tiada ruang kosong yang digunakan Amrita karena perhatian tersita untuk menyerangku.

Seberapa besarkah daya tahan manusia? Dari waktu ke waktu gelombang manusia terus menerus menyerang

Amrita di bawah sana. Jangan lupa betapa kami terjun dan turun melayang dari dataran Puncak Tiga Rembulan antara lain karena tiada lagi yang bisa dimakan. Amrita masih melenting-lenting dan terbang ke sana sini sambil menyebarkan maut dengan kipasnya, tetapi para kepala pasukan telah semakin cerdik dalam siasat pengepungan. Menyadari betapa lautan manusia ternyata tak juga dapat menenggelamkan Amrita, dan betapa bahkan dengan cara itu pun Amrita dapat menjadi lenyap mendadak tak kelihatan, tetapi segera muncul kembali dengan

Jurus Kipas Menggunting dalam Lipatan sehingga korban jauh lebih banyak lagi berjatuhan, panglima pengepungan ini bersuit sebagai pertanda anak buahnya harus mundur.

MAKA sejak barisan lapis pertama mereka pun mundur seratus langkah. Kedudukan yang mundur digantikan barisan panah, bisa mencapai lima puluh ribu orang, yang meskipun saat melepaskan anak panahnya berbarengan, datangnya dari arah yang berlain-lainan. Sepuluhribu anak panah meluncur setinggi dada, sepuluh ribu yang lain setinggi paha, sepuluh ribu lagi meluncur setinggi mata kaki, dan dua puluh ribu sisanya mengancam rajaman dari atas kepala. Tentu tidaklah mungkin Amrita menghindarinya, bahkan jika ia bertiarap begitu rupa, tetaplah puluhan ribu anak panah akan mengenai sasarannya. Bagaimanakah caranya Amrita akan bisa menghindarinya? Agaknya Amrita menggunakan Jurus Kipas Menelan Matahari yang membuat seluruh tubuhnya bagaikan berada dalam kurungan, yang adalah gerak kipas yang membentengi seluruh badan.

Puluhan ribu anak panah pun mental kembali semuanya, semuanya dan semuanya tanpa sisa, dalam keadaan hancur, tetapi yang segera disusul lapis selanjutnya dalam

barisan yang sama. Demikianlah kipas yang membentengi Amrita menjadi bagaikan penggilingan yang menelan dan memuntahkan puluhan ribu anak panah terus berlesatan tiada habisnya. Sehabis panah, tombak atau tepatnya lembing dengan ujung yang pipih, dalam jumlah yang tiada terhitung pun melesat penuh semangat rajaman. Namun Amrita tak hanya sudi menerima serangan, ia pun menuntut haknya untuk ganti menyerang, sehingga alih-alih Amrita yang maksudnya dirajam, tetap saja di pihak penyerang yang banyaknya bukan alang kepalang itu bagaikan sawah disapu banjir bandang korban terlalu banyak berjatuhan.

Di bawah tekanan para pasukan pengawal rahasia istana yang terus juga masih menyerang, aku berpikir keras mencari pemecahan.

112: Tanah Peperangan

MAYAT sudah bertumpuk-tumpuk di bawah ketiga tiang Puncak Tiga Rembulan yang menjulang ke langit dan menembus awas bagaikan persembahan bagi dewa- dewa entah di mana yang menuntut persajian. Tubuh-tubuh yang semula terpotong irisan raksasa nan tajam karena Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan, tertumpuk tubuh-tubuh menghijau karena jarum beracun yang tampaknya saja disebarkan berhamburan, tetapi yang setiap jarumnya mengenai setiap sasaran dan

membuatnya tersentak bergelimpangan. Potongan senjata tajam yang digiling Jurus Kipas Menelan Matahari bertebaran di mana-mana sampai menutupi rerumputan. Bau amis darah meruap. Bencana yang masih akan datang jika Amrita terus diserang sungguh tak terbayangkan. Namun bagaimanakah kiranya Amrita akan dibiarkan bebas berkeliaran, jika telah sangat jelas putri raja

itu yang merancang segenap pembunuhan gelap yang nyaris melumpuhkan pemerintahan?

Sembari terus berkelebat menghindari serangan, aku membayangkan berbagai kemungkinan jika pertempuran ini diteruskan. Pertama, gelombang pasang manusia akan dikerahkan lagi yang diselang-seling hujan tombak serta anak panah yang betapapun penangkisannya akan melelahkab; dalam kedua cara ini mayat tetap akan bergelimpangan, yang pertama karena dihabisi Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan, yang kedua karena Amrita sangat mungkin akan menyebarkan jarum-jarum beracunnya lebih dahulu sebelum tombak dan panah dilepaskan. Kedua, jika secerdik yang kuduga, pada saatnya mereka akan melonggarkan kepungannya sampai seratus atau dua ratus langkah, sekadar menjamin Amrita tidak bisa lolos, kalau perlu terus menyerang dengan para prajurit pilihan sampai Amrita kelelahan. Aku tahu meskipun mengetahui para prajurit itu akan tewas, sekali pilihan dilakukan kemungkinan tewas sudah diperhitungkan untuk dikorbankan. Meskipun belum dijalankan, kemungkinan kedua harus kuakui lebih bagus dari yang pertama, dengan suatu catatan: Kemampuan Amrita menjalankan Jurus Pendeta Mengipas karena Kepanasan itu sesungguhnyalah menunjukkan ketinggian tingkat tenaga dalam, begitu tingginya sehingga sangatlah mungkin bahwa dalam jangka panjang justru pasukan kerajaan ini yang akan lebih dulu kelelahan. Tentu kumaklumi kemarahan para petinggi istana atas segala pembunuhan gelap penuh perhitungan yang ternyata dilakukan orang dalam, tetapi pengerahan selaksa manusia untuk menjamin penangkapan ini bagaikan pekerjaan yang berlebihan dalam perbandingan dengan tuntutan keadaan. Terkumpulnya selaksa manusia demi pengepungan jelas tak hanya mengandalkan pasukan

kerajaan, melainkan juga penduduk desa maupun kotaraja yang terpaksa meninggalkan kewajiban. Kelumpuhan pemerintah akan diikuti kelumpuhan negara apabila sebagian besar rahayat takdapat menjalankan kewajiban. Apakah yang akan terjadi pada sebuah negeri jika para petani meninggalkan sawah dan ladang, para tukang melepaskan peralatan, dan para seniman menimang kelewang, segalanya dikerahkan demi penangkapan Amrita seorang?

APABILA kemudian Amrita memang begitu kuatnya sehingga penuh daya bertahan dalam pengepungan, bagaimanakah caranya kemudian membuat mereka semua tetap makan? Jika kemudian bagaimana mereka akan makan dan minum itu telah dipersiapkan, tidakkah itu merupakan sebesar-besarnya pekerjaan? Memang aku telah mendengar riwayat Kambuja yang penuh peperangan. Seorang teman seperjalanan dalam kapal bercerita bahwa dalam Sejarah Wangsa Tsin, pada bab biografi T'ao Houang, seorang kepala daerah Tonkin yang menjadi bagian Negeri Atap Langit, terdapatlah pemberitahuan bawahannya yang mengeluh atas serbuan Kerajaan Lin-yi sekitar tahun 280. Disebutkan bahwa, ''...kerajaan itu berada di sebelah selatan, berbatasan dengan Kerajaan Fu-nan, banyak sekali jumlah sukunya, gerombolan-gerombolan yang hidup bersahabat, saling menolong, mereka memanfaatkan keadaan daerah mereka yang berbukit itu dan tidak mau tunduk kepada Negeri Atap Langit.'' 1)

Kerajaan Lin-yi adalah catatan pertama tentang keberadaan Campa dalam sejarah Negeri Atap Langit, ketika didirikan pada 192. Dikisahkan bahwa seorang punggawa pribumi bernama K'ieu-lien memanfaatkan keuntungan dari merosotnya Wangsa Han Akhir, untuk

membentuk wilayahnya dari sebagian wilayah ketentaraan Negeri Atap Langit, yang terletak antara bukit barisan Hoanh-son dan Lintasan Mega. Ia menyatakan diri jadi raja di Sianglin, wilayah paling selatan Campa.2) Terbentuknya Kerajaan Lin-yi berawal setengah abad sebelumnya, tahun 137, ketika untuk kali pertama Siang-lin diserbu segerombolan orang yang disebut tidak beradab, sekitar seribu orang, dari luar perbatasan Je-nan. Mereka yang disebut orang-orang tidak beradab itu adalah orang-orang Cam, bahkan juga Malayu, tetapi yang waktu itu belum berigama Hindu dari dewa yang mana pun.

Adalah orang-orang yang dituliskan sebagai tak beradab ini dalam Sejarah Tiga Kerajaan yang telah menolak pemberian upeti, yakni raja-raja Fu-nan, Lin-yi, dan T'ang-ming yang alih-alih mengantar upeti, pada 248 pasukan Lin-yi menjarahi kota- kota di sebelah utara, dan sesudah pertempuran besar di teluk sebelah selatan Ron, menguasai wilayah K'iou-sou di daerah Badon di tepi Song Gianh. Akhirnya raja Fan Hiong, cucu K'ieu-lien dari pihak keluarga ibu 3) menyerang lagi pada 270, dibantu Fan Siun, raja Fu-nan. Tidak kurang dari sepuluh tahun waktu yang diperlukan T'ao Huang, kepala daerah Tonkin itu, untuk mendesak orang-orang Lin-yi masuk kembali ke perbatasan mereka sendiri.

Perang selanjutnya berlangsung tahun 347, ketika raja Fan Wen yang berhasil mendamaikan suku-suku yang masih liar, meminta kepada Maharaja Tsin agar

perbatasan utara ditetapkan pada Gunung Hoanhson. Sejak diminta dari tahun 340, kaisar terus ragu-ragu melepaskan tanah subur Je-nan itu, dan Fan Wen merebutnya tujuh tahun kemudian. Namun pada 349 ia meninggal ketika sedang melancarkan penyerbuan di sebelah utara perbatasan baru itu. Fan Fo, anak Fan Wen,

yang gagal dalam serbuan-serbuan tahun 351 dan 359, terpaksa mengembalikan Je-nan kepada Negeri Atap Langit pada 372 dan 377 setelah Sang Maharaja mengirimkan utusan-utusannya. 4)

Ternyata adalah Fan Fo ini yang terkenal sebagai Bhadravarman, pendiri candi pertama di Mi-son yang dipersembahkan kepada Siva Bhadresvara, karena dalam catatannya orang-orang Negeri Atap Langit sulit mengalihkan bahasa Sansekerta ke aksara mereka sendiri. Setelah Fan Fo meninggal, lagi-lagi negeri ini menyerbu Je-nan pada 399, dipimpin Fan Hou-ta, mungkin anak atau cucu Fan Fo, dan lagi-lagi gagal. Dalam suasana kacau yang berlangsung setelah jatuhnya Maharaja Tsin, kembali Fan Hou-ta melancarkan serangan pada 405, 407, dan 413 ke dalam wilayah utara Je-nan. Di sanalah Fan Hou-ta gugur.

ORANG yang bercerita kepadaku di dalam kapal tidak mengetahui apa yang terjadi setelah itu, hanya saja pada 420 muncul seseorang bernama Yang Mah yang artinya Pangeran Emas. Ia menyerang daerah Tonkin dan minta dikukuhkan sebagai

raja oleh Negeri Atap Langit. Namun tahun itu juga ia sudah mati. Anaknya yang masih berusia 19 tahun juga mengambil gelar Pangeran Emas dan melanjutkan penjarahan ke utara. Pada tahun 431 ia mengerahkan seratus kapal untuk merampok sepanjang pesisir Je-nan. Serangan ini dibalas Negeri Atap Langit dengan pengepungan Kíiou-sou, tetapi meskipun Pangeran Emas tidak di tempat, badai telah mengacaukan segalanya, sehingga kepungan terpaksa dilonggarkan. Kesempatan ini membuat Pangeran Emas berusaha meminjam pasukan dari Fu- nan, dengan alasan untuk menjatuhkan Tonkin yang pernah ia minta pada 433 kepada Negeri Atap Langit.

Namun permintaan ini tidak dipenuhi. Sebaliknya, serangan-serangan Cam yang semakin mengganggu itu membuat kepala daerah Tonkin yang baru, T'an Ho-tche, pada 446 menyerang dan membantai dengan keras. Selain berbagai perundingan dengan bangsa Cam berlangsung curang, ia pun menyerang dan merebut kembali Kíiu-sou. Penyerbuan Negeri Atap Langit yang lain sampai merebut kotaraja Hue dan tak kurang dari lima puluh ribu kilo emas dirampas.

Kemudian orang yang bercerita di dalam kapal itu menyebut-nyebut Nagasena. Namun kenapa disebutnya pendeta Hindu? Lagipula, apakah Nagasena masih hidup tahun itu? Nagasena manakah yang diceritakannya dan ada berapa Nagasena di dunia ini? 5)

Katanya, "Pada tahun 484, raja Jayavarman dari Fu-nan mengutus pendeta Hindu Nagasena mempersembahkan hadiah kepada Maharaja Negeri Atap Langit, sekalian memohon bantuannya untuk menaklukkan Kerajaan Lin-yi. Maharaja Negeri Atap Langit menyatakan terimakasihnya kepada Jayavarman atas hadiahnya itu, tetapi tidak mengirimkan pasukan untuk menundukkan Lin-yi."

"Bagaimana sikap Jayavarman," tanyaku waktu itu, dalam bahasa Malayu yang dikenal para pengembara Khmer.

"Tidak diketahui apa yang dilakukan Jayavarman, yang pasti pada 491 perebut takhta itu masih memerintah dengan nama Fan Tang-ken-tch'ouen dan mendapat pengukuhan dari Negeri Atap Langit sebagai Raja Lin-yi. Namun tahun berikutnya, pada 492 ia diturunkan dari takhta oleh keturunan Pangeran Emas yang bernama Tchou Nong, yang memerintah selama

enam tahun, dan tidak jelas sebabnya, tenggelam di laut pada 498." 6)

Akupun tak tahu kenapa percakapanku dengan teman sekapal dalam kegelapan malam ketika menyusuri Sungai Mekong itu muncul kembali sekarang, justru ketika aku seharusnya memeras otak menyelesaikan persoalan di tengah kepungan. Aku masih terus berkelebat naik turun seperti kelelawar tanpa pernah menyentuh apapun untuk membuatku tetap berada di udara. Mungkin karena aku memang bergerak cepat dan memang sangat amat cepatnya, takterimbangi oleh satupun dari para pengawal rahasia istana Jayavarman II itu, maka dari segala sesuatu yang menjadi lambat dan sangat amat lambatnya, aku bagaikan mendapat ruang tempat segala kenangan berkelebatan. Cerita teman sekapal tentang peperangan di tanah Kambuja dari zaman ke zaman, tempat orang-orang Cam selalu memberi perlawanan kepada kekuasaan Negeri Atap Langit, terus berlanjut.

Pada 534, Rudravarman seperti para pendahulunya melanjutkan serangan ke utara, tetapi dikalahkan Pham Tu, jenderal dari Li Bon yang baru memberontak melawan penguasaan Negeri Atap Langit dan telah menguasai Tonkin. Sangat mungkin pada saat inilah berlangsung kebakaran di Mi-son dengan akibat kehancuran candi Bhadresvara yang pertama. Agaknya raja manapun memang akan berhadapan dengan kekuasaan Negeri Atap Langit yang sudah membentang dengan begitu luasnya itu. Terhadap Kemaharajaan Tengah, raja Sambhuvarman yang oleh

penulisan Negeri Atap Langit disebut Fan Fan-tche, berusaha memanfaatkan kelemahan Wangsa Tchíen yang berkuasa antara 557-589 dan menyatakan taklagi takluk sebagai raja bawahan. Namun setelah kemaharajaan itu

bangkit lagi di bawah Yang Kien, yang menyatakan diri sebagai raja Souei pada 589, ia merasa lebih aman memulihkan kembali hubungan, dan pada 595 mengirimkan upeti kepada Yang Kien.

Kini aku ingat sebuah cerita yang berhubungan dengan upeti, tetapi kukira lebih baik kuceritakan nanti.

SEKARANG kusambung dulu kisah teman sekapal, yang melanjutkan bahwa sepuluh tahun kemudian, tahun 605 tentunya, sang maharaja menugaskan Lieou Fang yang baru saja merebut Tonkin kembali, untuk memimpin penyerbuan ke Campa. Perlawanan Sambhuvarman yang sia-sia membuat balatentara Negeri Atap Langit menduduki Kíiu-sou dan kotaraja Tra-kieu serta membawa pulang rampasan yang bukan alang kepalang banyaknya dari negeri kaya itu. Setelah pasukan Negeri Atap Langit mengundurkan diri, Sambhuvarman kembali ke negaranya dan minta maaf kepada sang maharaja. Semasa pemerintahan Maharaja Yang Kien, lagi-lagi Sambhuvarman seperti tidak peduli atas kewajibannya untuk membayar upeti, dan hanya setelah Wangsa Tíang memegang kekuasaan pada 618, setidaknya ia tiga kali mengirimkan utusan, pada 623, 625, dan 628.

Menurut teman seperjalanan dalam kapal layar yang menyusuri Sungai Mekong itu, kemungkinan besar adalah Sambhuvarman yang menerima Menteri Simhodewa dari Kambuja, utusan Mahendravarman untuk mengadakan hubungan dengan Campa. 7) Pemerintahan Sambhuvarman yang baru berakhir tahun 629, membangun kembali puing-puing tempat suci yang aslinya dibangun oleh Raja Bhadravarman. Salah seorang penggantinya, Prakasadharma, memerintah antara 653 sampai 686, keturunan Isanavarman dari Tchen-la melalui garis keturunan perempuan, mengabdikan seluruh masa

pemerintahannya untuk memperindah Mi-son dan membangun segala peninggalan awal Cam. 8)

Namun teman itu kuingat menarik perhatianku pada kisah sebelumnya, bahwa cucu

Sambhuvarman dari Kandarpadharma, yakni Prabhasadharma, telah dibunuh tahun

646 oleh salah seorang menterinya. Bagian ini meruyak kembali karena aku teringat akibat pembunuhan-pembunuhan gelap Amrita yang luar biasa ini, pengerahan pasukan berlebihan yang membuatku berpikir keras atas pengaruhnya kepada

seluruh negeri. Jika jalan pikiranku juga menjadi jalan pikiran Amrita, maka mati pun akan dijalaninya, asalkan pengerahan selaksa manusia yang telah berkurang puluhan ribu orang ini memang akan membatalkan kejayaan Angkor yang berdiri di atas puing-puing Kemaharajaan Tchen-la.

Tiada kisah peperangan setelah ini. Keturunan Kandarpadharma yang naik tahta sebagai Vikrantavarman, dalam masa pemerintahannya yang lama dan damai memperbanyak bangunan suci di Mi-son, di Tra-kieu, dan beberapa tempat lain di daerah Quang-nam. Semua itu bangunan pemujaan kepada Wisnu, yang tidak kuketahui kenapa disebut teman sekapal itu sebagai, ”Lebih bersifat susastra daripada igama.” Ia tercatat mengirim utusan ke Negeri Atap Langit pada tahun 653,

657, 669, dan 670. Penggantinya, Vikrantavarman II masih mengirim setidaknya 15 utusan antara 686 dan 731. Urusan upeti dan utusan ke Negeri Atap Langit ini ternyata membentuk cerita tersendiri yang juga belum dapat kusampaikan sekarang, karena harus kuceritakan sekarang bagian yang telah kukenal, bukan sekadar

karena berlangsung pada zaman yang sama dengan kehidupanku saat itu, tetapi karena masa kekuasaan Wangsa Sailendra di lautan selatan, bagi Campa dan Kambuja merupakan kurun waktu yang rawan. 9)

Saat itulah nada bicara teman sekapal tersebut menjadi terdengar getir.

”Maka Rudraloka pun digantikan Satyavarman, anak saudara perempuannya yang harus menghadapi serangan dari Jawadwipa pada tahun 774,” katanya.

Lantas ia kutip prasasti yang pernah kuceritakan dahulu. 10)

”Orang-orang yang lahir di negeri-negeri lain, orang-orang yang hidup dari makanan yang lebih menjijikkan dari bangkai, orang-orang yang menakutkan, sama sekali hitam lagi kurus, mengerikan lagi jahat seperti maut, yang datangnya naik kapal. Menghancurkan candi Po Nagar di Nha-trang yang pertama, yang pembuatannya adalah titah Raja Vichitasagara, raja dari alam dongeng. Lantas mereka mencuri lingganya. Meski kemudian dengan kapal-kapal yang lebih baik dan dikalahkan di lautan.”

SATYAWARMAN memang membangun kembali candi baru dari batu bata pada

784. Namun adiknya, Indravarman yang menggantikannya sementara ia pergi ke Jawadwipa, juga masih menghadapi serangan dari Jawadwipa pada 787, yang merusak candi Bhadradhipaticvara di sebelah barat kotaraja Virapura. 11)

Lamunanku terputus karena duabelas pisau terbang meluncur dengan tujuan merobek sayap kulit kambing ini agar aku tidak bisa terbang naik turun seperti

kelelawar lagi. Aku menangkap keduabelas pisau terbang itu, enam di tangan kanan dan enam di tangan kiri dan mengembalikannya ke arah sang pelempar tanpa maksud membunuhnya.

Srrrrrttttt! Duabelas pisau terbang ini masing-masing masuk ke sarungnya lagi yang melingkar lebar di pinggangnya itu. Tentu menjadi jelas bagi mereka yang mengepungku sekarang, betapa untuk mencabut nyawa mereka bagiku dalam pertarungan yang bukan benar-benar pertarungan ini semudah membalik telapak tangan. Mereka berloncatan menjauh, tetapi tidak melepaskan kepungan. Aku tersenyum. Kurasa aku ingin memberitahukan sesuatu kepada mereka.

Masih di udara dan tidak menyentuh pucuk pepohonan, kusentakkan sayap kulit kambing yang semula adalah selimut itu, yang lantas melayang jatuh dan tersangkut di atas pohon. Aku tersenyum dalam hati melihat mereka semua ternganga, melihatku mengambang di udara...

113: Petaka Kecantikan

SAAT mereka ternganga melihat aku mengambang di udara itulah kujejakkan kakiku seperti memang menjejak sesuatu, tetapi sesungguhnyalah membuat diriku meluncur di antara hujan panah ke arah Amrita, tentu dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Keputusanku tiba-tiba membulat. Jika pengepungan berlanjut, bukan saja puluhan bahkan ratusan ribu korban akan jatuh, tetapi negara pun berkemungkinan lumpuh. Suatu harga yang terlalu mahal untuk penangkapan seorang Amrita Vighnesvara

Jadi biar aku sajalah yang melumpuhkan Amrita, agar pembantaian berhenti dan selaksa manusia kembali ke desanya dan melanjutjkan kehidupannya. Itu pun setelah

kehilangan berpuluh bahkan beratus ribu nyawa. Bila malam sempat tiba, aku tak akan tahu lagi akibatnya jika Amrita berlindung di balik kegelapan dan berkelebat mencabuti nyawa seenaknya.

Saat aku meluncur ke arahnya, Amrita masih melindungi dirinya dengan Jurus Kipas Menelan Matahari, karena hujan anak panah yang memang sedang melesat ke arahnya dari segala penjuru. Aku mendengus dan berkelebat lebih cepat mendahului ribuan anak panah itu. Dengan ilmunya yang tinggi, meski aku bergerak dengan kecepatan yang bagi awam tidak dapat diikuti oleh mata, maka Amrita dapat melihatku datang; tetapi karena temyata betapapun ilmu silatku lebih tinggi, aku tetap terlalu cepat baginya, sehingga cukup dengan selembar daun dapat kutotok jalan darahnya menembus Jurus Kipas Menelan Matahari. Pada saat ribuan anak

panah dari segala arah itu serempak menancap, aku dan Amrita sudah tidak kelihatan lagi di tempat itu.

-o0dw0o-

TENTU saja aku mesti melalui mereka, melejit dan melenting di atas pundak dan kepala mereka sambil membopong Amrita yang takberdaya karena telah kutotok jalan darahnya. Baru kutahu bahwa kedua kipasnya terikat ke kedua pergelangan tangannya, sehingga tetap terbawa ketika tubuhnya yang mendadak lunglai itu kusambar pergi. Dengan kecepatan melebihi kilat aku berkelit dan berkelebat di antara hujan anak panah, yang ketika tertancap di tempatku menyambar Amrita, kami telah berada jauh di tepi hutan.

KUPILIH untuk masuk ke dalam hutan, karena di atasnya, pada pucuk-pucuk pepohonan terlalu banyak pengawal rahasia istana yang akan lebih menyulitkan,

daripada para prajurit di dalam hutan yang kerimbunan dan kekelamannya sudah lebih dulu kupahamkan ketika merambahnya menuju Puncak Tiga Rembulan. Di dalam hutan, meski di luar senja baru saja menjelang, pekatnya kelam bagaikan lebih gelap dari kegelapan, karena bukan saja ketiadaan cahaya membuat kerimbunan menyaratkan kekelaman, melainkan juga karena batang-batang pohon raksasa dan payung dedaunan di atasnya bagaikan dinding hitam yang tidak memantulkan cahaya dari mana pun jua.

Kupejamkan mataku dan tidak menghentikan laju kecepatanku sama sekali karena kutancap ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Dengan begini meskipun hutan rimba gelap gulita, segenap lekuk tubuh dalam keterpejamanku menyala sebagai garis hijau terang, segalanya jelas seperti mataku terbuka dalam terang siang. Aku berkelebat di antara mereka tanpa mereka tahu aku melewatinya, meski jalur perintah telah menyampaikan betapa aku pasti menuju ke arah mereka. Aku melayang dari dahan ke dahan dengan mata terpejam, melompati mereka yang menyalangkan matanya dengan sia-sia berjuang menembus kegelapan. Hanya daun-daun berguguran tiba-tiba saja menyentuh pundak atau kepala mereka.

Tidak menjadi masalah apakah membopong atau tidak membopong Amrita, dengan ringan aku tetap dapat melompat dari dahan ke dahan tanpa kehilangan keseimbangan. Namun meski aku telah bergerak begitu cepat, tidak segera juga aku bisa keluar dari hutan, selain karena hutan ini memang luas bagai takbertepi, juga karena aku ingin keluar di tempat yang paling kurang ketat kepungannya. Di tengah perjalanan aku teringat Ilmu Silat Kelelawar yang telah kuserap dengan Jurus

Bayangan Cermin ketika bertarung melawan Pangeran Kelelawar. Tidakkah gabungan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang dengan Ilmu Silat Kelelawar tidak bisa lebih tepat lagi untuk berkelebat dalam kegelapan? Meskipun tanpa sayap, ternyata aku tetap bisa melakukannya dengan sesekali menjejak tanpa suara di sana-sini. Seperti kelelawar beterbangan dalam kegelapan di antara pepohonan, kali ini aku pun berkelebat tanpa pernah menggugurkan sehelai daun sama sekali.

Namun aku melayang dengan kehalusan gerak yang lebih terjaga daripada kelelawar, aku menikmatinya seperti tarian di udara yang tenang, ketika kegelapan dalam keterpejaman terasa bagaikan keluasan semesta yang terarungi dengan keterpesonaan. Bahkan Amrita yang jelas menghalangi gerak tanganku karena aku harus membopongnya bagaikan menyatu dengan tubuhku, tidak mengganggu gerakanku sama sekali. Padahal kecepatanku telah menjadi lebih dari cepat, yang bagi telinga dengan ketajaman telinga naga telah menjadi ledakan dahsyat karenanya...

Saat itu teramati segala sesuatu yang lebih lambat dariku sebagai sesuatu yang mengenaskan. Para prajurit di bawah pohon yang telah berada di sana begitu lama tanpa peristiwa apapun jua, menanti dan menanti tanpa kepastian yang menyesakkan. Dengan keremangan hutan menjelang malam, segenap daya luar biasa yang telah dikerahkan menghadapi kesia-siaan. Syukurlah dengan lenyapnya Amrita mereka akan segera dipulangkan, karena tidak mungkin memburu dua manusia dengan selaksa pasukan. Apalagi jika akan menghilang ke dalam keramaian. Aku berkelebat menembus hutan, ingin segera lenyap dan menghilang, tetapi di tepi hutan pada

tempat yang dengan tepat kuduga pengepungannya akan lebih jarang, ternyata dijaga oleh sejumlah pendekar berilmu tinggi!

Agaknya telah disadari betapa pengepungan yang mengerahkan tenaga manusia berlebihan adalah kesia-siaan, memang hanyalah kemarahan membabibuta telah menyebabkan selaksa pasukan mengepung Puncak Tiga Rembulan. Kini di luar hutan memang masih terlalu banyak pasukan, tetapi mereka hanya berjaga di pinggiran dan para pendekar itulah yang menyerang dengan penuh perhitungan.

”Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa! Ilmu kami memang belum setinggi Naga Bawah Tanah yang seperti dewa, tetapi justru karena itu kami ingin mendapat pelajaran!”

Ia berbicara dalam bahasa Malayu, tetapi mungkin hanya dia yang menguasai bahasa itu, karena yang lain-lain menyampaikan salamnya dalam bahasa Khmer

yang bagiku masih terdengar seperti bahasa burung meski telah menggunakan sepatah dua patah dalam perjalanan.

Mungkinkah aku menghadapi mereka sembari tetap membopong Amrita? Jelas aku tidak akan pernah melepaskannya, selain karena aku tidak mungkin melepaskan totokanku, yang akan membuatnya lebih dari sekadar mengamuk, jika kulepaskan tanpa menotok kembali agar peredaran darahnya kembali seperti semula, ia hanya akan menjadi makanan empuk siapa pun yang ingin menghabisinya.

PEREMPUAN secantik Amrita, betapa banyak musuhnya, benarkah kecantikan seorang perempuan

lebih sering membawa petaka bagi pemiliknya ketimbang sebaliknya?

Mereka menyerang serempak dan aku melejit ke atas sebisanya dengan beban Amrita pada kedua tanganku. Dari atas, setiap orang yang senjatanya berbeda itu kulihat menanti dengan incaran atas setiap titik mematikan pada tubuhku. Lantas tubuhku taktertahan lagi turun, tetapi aku masih turun berkelebat seperti kelelawar yang menjatuhkan diri sebelum mengangkasa kembali. Saat itulah sejak tadi kulihat sepasang kipas Amrita yang terikat di pergelangan Amrita bergoyang-goyang dengan hukumnya sendiri. Mendadak saja aku seperti mendapat akal.

Aku membisikkan sesuatu di telinga Amrita, dan meski wajahnya tampak kurang senang, ia mengedipkan matanya tanda mengerti. Maka di antara kesibukan berkelebat seperti kelelawar naik dan turun, kulemparkan sebentar tubuh Amrita, sekadar agar tanganku dapat bebas sebentar untuk melakukan totokan secepat kilat, lantas tentu saja kutangkap kembali. Setelah itu aku bergerak melaju, dan tidak menghindari tebasan pedang maupun tetakan maut kapak lagi, karena kedua pergelangan tangan Amrita yang telah kuhidupkan dari totokan melumpuhkan, membuatnya dapat memegang kipas dan menggerakkannya dengan jurus-jurus mematikan. Artinya meskipun tanganku mati karena mesti membopong Amrita, kedua tangan Amrita dengan kebutan kipas mautnya lebih dari cukup untuk menggantikannya. Bisalah dibayangkan jika kulepaskan seluruh totokannya, tidak mungkin Amrita bersedia kuajak pergi, karena mencabuti nyawa baginya bagaikan pekerjaan yang terlalu menyenangkan. Itulah bahayanya belajar ilmu silat, jika tidak diikuti pembelajaran filsafat.

Bahkan dalam keadaannya yang sekarang pun, Amrita tak pernah berhenti berusaha, mengembangkan jurus sambil mencari korban. Maka kedudukanku sebagai pembopong tubuh Amrita kumanfaatkan, untuk mengatur agar kedua kipas

Amrita tidak lebih banyak lagi memusnahkan. Dengan begitu meski Amrita berusaha melaksanakan pembunuhan dengan kipasnya, aku tetap dapat mengaturnya agar tetap tidak menjadi pembantaian. Apabila masing-masing ujung kipasnya siap menghancurkan kepala seseorang, kedua tanganku yang memboponngnya dapat membelokkan tubuhnya sehingga pukulannya tidak mengenai sasaran, tetapi berguna mementalkan senjata sang penyerang. Dengan cara ini lawan bergelimpangan dengan nyawa tetap dikandung badan supaya dapat meneruskan kehidupan.

Tentulah pertempuran ini tergolong ajaib, karena aku menanggapi serangan dengan berputar-putar naik turun seperti kelelawar sembari membopong Amrita, sementara kedua tangan Amrita memainkan kedua kipas itu dengan jurus-jurus mematikan yang syukurlah bisa kubelokkan. Tidakkah kini para pendekar itu mendapatkan pelajaran yang mereka inginkan? Begitulah semua ini berlangsung dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti mata, dan dalam sekejap kami telah melewati mereka dengan segala pukulan melumpuhkan tanpa menyebabkan kematian. Aku melesat turun ke jurang untuk memotong jalan, dan memang lebih baik melompat

dari pohon ke pohon di tepi jurang daripada menyusuri jalan setapak di pegunungan yang hanya akan memperlambat perjalanan.

Dengan Amrita yang telah memerah bersimbah darah korban dalam bopongan, aku tak bisa sembarang bertemu

orang apalagi masuk ke dalam kerumunan, karena tentu saja seorang lelaki dengan bahasa Khmer yang terpatah-patah dan membopong perempuan terindah tetapi memerah darah akan sangat menarik perhatian. Aku harus mencari tempat persembunyian. Masalahnya, tempat persembunyian macam apakah yang sebaiknya kucari dalam keadaanku yang seperti sekarang ini?

Aku masih melenting-lenting dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon ketika kuketahui dua sosok bayangan berkelebat mengejarku. Menilik gerakan dan kecepatannya ilmu silatnya tentulah jauh lebih tinggi daripada segenap pendekar yang berusaha mencegahku tadi. Bahkan busananya yang rapat menutupi seluruh tubuh membuatku berpikir keduanya bukanlah orang Khmer melainkan Negeri Atap Langit. Bukankah selalu ada saja petualang dengan ilmu silat tinggi yang bersedia melakukan tugas apapun asal dibayar? Mereka berkelebat lebih cepat dan menyerang! Aku berbalik dengan kipas Amrita yang telah berputar kencang seperti baling-baling yang menyampok pedang mereka masing-masing yang menyerang dari kiri dan kanan.

''Aaaaahhhkkkk!''

Terdengar mereka memekik kesakitan, karena dengan kecepatan mereka yang luar biasa aku tak sempat mengatur jarak kedua tangan Amrita dari keduanya. Agaknya tangan mereka masing-masing yang memegang pedang itu telah ikut terpotong, atau sengaja dipotong Amrita pada pergelangan tangan. Saat itu aku telanjur berputar dan menyepak sekaligus ke kiri dan ke kanan, sehingga keduanya terus meluncur ke dalam jurang, tanpa mampu menyentuh pohon manapun untuk melenting-lenting, karena saat itu kemungkinan keduanya sudah pingsan.

Lantas kuhinggapkan diriku pada sebuah dahan yang menjulur, sementara kedua orang bayaran yang taksadarkan diri itu meneruskan kejatuhannya, entah akan tersangkut pepohonan atau semak-semak di tepi jurang, dan suatu saat siuman; ataukah terbentur ujung batu-batu besar yang menyeruak tajam, yang jika membenturnya tentu saja berarti kematian. Kuhinggapkan diriku pada dahan yang menjulur dan menjorok itu, yang karena berat tubuh Amrita menjadi tertekuk jauh ke bawah, sebelum akhirnya bergerak ke atas lagi melejitkan diriku yang telah menarik napas dalam ilmu meringankan tubuh, karena kudengar suara-suara...

Saat terlontar kembali ke atas itulah terlihat sumber suara tersebut, suara air terjun yang sebetulnyalah bergemuruh, tetapi yang karena letaknya di dalam celah dinding batu, maka terdengar hanya sebagai suara sayup-sayup sampai. Maka ketika aku turun dan kakiku menyentuh cukuplah ranting dan takusah dahan aku segera melenting kembali ke arah celah itu, memiringkan tubuh sedikit agar dapat memasukinya, lantas berhenti dengan cara membentangkan kakiku sehingga ujung telapak kakiku masing-masing menempel pada sisi kiri dan kanan dinding itu.

Aku berada di antara suatu celah yang hanya dapat diketahui keberadaannya pada ketinggian seperti ini. Di bawah celah ini tertutup membentuk dinding batu, jadi seperti dinding batu raksasa yang merekah di atas, dan di dalamnya terdapat rongga dengan sebuah danau dan air terjun. Namun karena rekahan itu menutup lagi di atasnya, maka memang hanya dari tempatku kebetulan itulah dapat kutemukan celah sempit tersebut, yang memperdengarkan suara air terjun sayup-sayup yang sampai ke telingaku. Hanya manusia yang mendaki

sampai puncak tertinggi pegunungan ini, atau tentu saja dari suatu titik di Puncak Tiga Rembulan, akan dapat melihat danau dan air terjun ini dari atas. Dengan begitu kurasa memang belum pernah ada yang mengetahui keberadaan tempat ini, kecuali mungkin Pangeran Kelelawar yang sudah mati, sehingga kupikir untuk sementara akan aman

bersembunyi di sini, terutama untuk menghindari perburuan para pembunuh bayaran yang biasanya sangat tabah dalam pencarian jejak dan ilmu silatnya tinggi. Demikianlah kuarungi celah itu dengan kedua kaki menempel dinding setapak demi setapak sebelum terlalui sama sekali. Dengan tangan membopong Amrita seperti ini aku tidak bisa memanfaatkan ilmu cicak sepenuhnya. Sementara yang dibopong tampak kesal sekali tertotok jalan darahnya seperti itu. Apakah yang akan dilakukannya jika totokan itu kulepaskan? Namun teringat medan pertempuran yang telah menjadi ladang pembantaian perempuan pendekar sakti mandraguna ini, kuyakini betapa keputusanku tidaklah keliru.

Lagipula kudengar betapa Jayavarman II yang telah mempelajari seluk beluk kebudayaan dari wangsa Syailendra di Jawadwipa adalah raja yang segenap kebijakannya dapat dipertanggun jawabkan. Mengapa pula langkah-langkah kebijakannya itu harus tertunda atau gagal sama sekali karena dendam pribadi puterinya sendiri? Memang benar dendam itu terdengar sahih atas nama penderitaan ibunya yang tertindas, bahkan kemungkinan besar melahirkan Amrita tanpa dasar cinta sama sekali, yang memperbesar dendam Amrita berkali-kali lipatótetapi siapakah yang dipastikan bersalah dalam jatuhnya korban-korban sejarah seperti itu, tempat setiap

kerajaan membangun kejayaan di atas kehancuran kerajaan yang lain?

Memandang wajah Amrita, kubayangkan paras ibunya yang berdarah keluarga istana Kemaharajaan Tchen-la, bukan takmungkin jauh lebih cantik dari Amrita, tetapi yang mengingatkanku kembali kepada perbincangan tentang kecantikan seorang perempuan, yang justru merupakan sumber petaka atas nasibnya yang malang...

Setelah nekat beringsut dengan setiap kali menjatuhkan diri ke depan, terlalui juga celah itu, bahkan kakiku menyentuh bumi kembali tepat di samping air terjun, sehingga dapat kulihat betapa di belakang air terjun tersebut terdapatlah sebuah gua. Sungguh tempat persembunyian yang sempurna!

AKU bermaksud memasuki gua, tetapi kusadari betapa darah yang menyimbahi seluruh tubuh Amrita bahkan mulai lengket ke tubuhku. Jadi dengan Amrita masih berada dalam bopongan, aku pergi ke bawah air terjun yang meskipun tidak terlalu besar tetap saja luar biasa deras karena jatuh dari tempat yang sangat tinggi itu. Kubiarkan air membersihkan seluruh tubuh kami, kuharapkan pula air dapat meluruhkan segenap kemarahan Amrita, baik kemarahan atas nasib ibunya, apa

yang terjadi kepada para pengawalnya, maupun kepada diriku yang telah melumpuhkannya begitu rupa.

Kubalik-balik tubuh Amrita dalam boponganku, sehingga air yang deras dan juga terasa keras jatuhnya pada badan itu mengikis bukan saja darah yang mengering di bagian depan, yakni kaki, perut, dada, dan wajah, tetapi juga bagian belakang, seperti punggung, dan termasuk pula kain tembus pandangnya yang semula taktertembus

pandangan lagi karena mengentalnya simbahan darah. Amrita tampaknya pasrah, sepasang kipasnya yang terikat pada pergelangan tangannya tergantung lemah, darahnya ikut terkikis, memunculkan kembali gambar-gambar dan huruf-huruf Sansekerta yang terdapat pada kipas itu. Kulihat sepintas lalu, rupanya pada kipas sebelah kiri terdapat gambar pendeta Nagasena dengan sepotong ujaran filsafatnya, dan pada kipas sebelah kanan terdapat gambaran pendeta Nagarjuna, juga dengan sepotong ujaran filsafatnya yang menghancurkan segala kebakuan itu. Meskipun sangat penasaran, tetapi membaca dan merenungkan makna kedua ujaran filsafat kedua pendeta Buddha yang ajaib dalam sepasang kipas senjata Amrita itu harus kutunda.

Dalam dingin udara senja, kumasuki gua dengan tubuh basah kuyup. Segera kubaringkan Amrita pada sebuah batu datar. Kulepaskan totokan jalan darahnya. Lantas keluar gua lagi untuk mencari makanan, tepatnya suatu bahan yang terhadapnya dapat kulakukan sesuatu supaya dapat menjadi makanan.

Sisa cahaya pada puncak tebing hanya memperlihatkan dinding batu yang tandus. Ini berarti jika ingin makan sayuran aku harus keluar melalui celah sempit itu lagi, yang dalam keadaan remang seperti ini tidaklah terlalu menarik hati. Maka aku pun memilih untuk menyelam ke dalam danau, sembari menyelidiki keadaannya, apalagi jika bukan berburu ikan. Senja yang telah menggelap membuatku tidak bisa melihat dengan jelas di dalam danau. Tak dapat kuandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sehingga kuandalkan saja mataku mencari ikan dalam

keremangan di bawah permukaan. Betapapun sisa cahaya adalah cahaya juga, yang meski dari saat ke saat berkurang tetap masih bisa kumanfaatkan.

Namun ikan adalah makhluk air yang lebih menguasai keadaan, mereka tentu jauh lebih mahir daripada aku dalam mencari tempat persembunyian. Padahal perutku sudah amat lapar bukan buatan. Bukankah kami turun dari Puncak Tiga Rembulan juga karena tiada lagi makanan, dan betapa sampai di bawah masih harus mencurahkan segala daya mengatasi kepungan yang sungguh berlebihan?

Mendadak muncul seekor ikan menyalipku, seperti sengaja memancingku untuk mengejarnya. Aku pun memburunya dengan berenang seperti lumba-lumba, karena dengan sendirinya percaya ini bukan jebakan. Tidakkah ikan otaknya memang terlalu kecil untuk sekadar punya pikiran? Pendapatku tentang otaknya mungkin benar, tetapi mengira kelebat ikan yang seperti minta dikejar itu bukan pancingan ternyata keliru.

Ketika ikan itu memasuki mulut sebuah gua di dasar danau dan aku tetap mengejarnya, begitu memasuki gua sesosok bayangan hitam berkelebat menyergap dan melibatku dari belakang. Semula kukira semacam ular besar, tetapi kulihat dalam kekelaman jelas tangan manusia yang telah mengunci kedua lenganku, sementara kurasakan sebuah gigitan pada tengkukku! Aku meronta dengan lengan terjepit, tetapi gigitan itu menancap makin dalam dan seperti tidak mungkin dilepaskan!

114: Pertapaan Naga Bawah Tanah

Alangkah mengerikannya sergapan seperti ini. Tangan terkunci, gigi taring menancap pada tengkuk, terjadi dalam gua di dalam air, dalam keadaan lapar pula.

Jika aku dengan panik mengerahkan tenaga terlalu besar, udara dalam paru-paruku tentu akan lebih cepat habisnya, tetapi tidaklah mungkin bagiku untuk diam saja, karena gigitan seperti ini tentulah dilakukan karena dayanya untuk mematikan melalui racun.

Ternyata, bahkan sebelum aku mengingatnya, segenap ilmu racun yang tertanam dalam diriku berkat pewarisan Raja Pembantai dari Selatan telah dengan sendirinya memberi perlawanan tanpa diminta. Racun yang mengalir lewat gigitan berbisa penyergap yang menyekap itu dipunahkan dan kemudian bahkan diserang.

''Grrrllllkkk!''

GIGITAN itu lepas sejenak tetapi lantas menancap kembali dengan serangan racun yang berbeda. Agaknya penyerang ini bagaikan tersodok oleh perlawanan racun dari dalam diriku sehingga terpaksa melepaskan gigitannya sebentar, meski ia terbukti mampu langsung menancapkannya kembali. Namun untuk ini pun segenap daya ilmu racun yang telah tertanam dalam diriku balas menyerang dan setiap kali pula telingaku di dalam air ini mendengar suara grrrllllkk ketika gigitannya terlepas, tetapi setiap kali pula untuk segera menancap kembali. Terdapat ribuan ilmu racun dalam diriku yang akan dengan sendirinya menangkal dan memunahkan setiap serangan

racun, seperti juga yang berlaku terhadap setiap serangan ilmu sihir, tergantung dari jenis racun yang menyerang itu, tetapi aku tentu saja tidak dapat membayangkan betapa ribuan kali pula gigi taring itu akan menancap, terlepas, dan menancap lagi pada tengkukku.

Segera kuputar tubuhku seperti baling-baling, dengan setiap kali membenturkan entah siapa yang baru kuperhatikan tangannya bersisik itu ke dinding-dinding gua

yang berbatu tajam. Namun gigitan manusia bersisik ini tidak kunjung lepas jua dan ini tidak kukehendaki sama sekali. Dengan benturan-benturan keras dan perputaran luar biasa baling-baling kuandaikan penyerang yang menyekap dan menancapkan taring ini akan kehabisan tenaga, dan juga udara, sehingga akan terpaksa melepaskan diriku untuk mengambil napas ke permukaan air, tetapi sepasang tangannya yang bersisik itu membuatku berpikir barangkali ia bernapas dengan insang.

Maka keadaanku sungguhlah berbahaya adanya, karena dengan lemasnya tubuhku yang kehabisan udara dalam paru-paru, segenap daya penangkal racun juga akan melemah karenanya. Padahal perputaran diriku bagai baling-baling dalam air ini adalah pengerahan tenaga yang tidak sembarangan pula. Sesungguhnyalah kedudukanku sangat rawan dan aku berada dalam bahaya, tidak lain karena kelaparan telah membuatku kehilangan kewaspadaan ketika seekor ikan berkelebat memancing seperti siap dibakar dan disantap dengan penuh kenikmatan. Kuingat selintas cerita tentang kesaktian mereka yang dapat memberi perintah kepada binatang, tak lain karena daya batin tingkat tinggi yang hanya dapat dicapai dalam kesempurnaan.

Tanganku yang terkunci juga jelas merupakan sumber kelemahan. Aku hanya bisa melirik tangan bersisik seperti ikan, tetapi yang sisiknya begitu besar tidak seperti ikan manapun. Jika kugunakan ilmu-ilmu racun yang diwariskan Raja Pembantai dari Selatan, aku ragu apakah tidak mencemari air danau dan membunuh segenap isinya yang tidak bersalah. Sungguh tidak mudah bertempur di dalam air dengan banyak pertimbangan. Sementara manusia bersisik ini bisa bernapas dengan insang, aku tidak

mungkin selama-lamanya bertarung, dalam keadaan terkunci pula di dalam air seperti ini.

Maka setelah berputar seperti baling-baling dan membentur-benturkannya ke berbagai dinding karang tanpa hasil, aku berusaha keluar dari gua di dalam danau itu dan kupikir meski dalam keadaan terjepit dapat mengambil napas di atas permukaan. Namun lawanku tentu takmau diriku mendapat daya tambahan yang

penting itu, sehingga alih-alih menuju ke atas sebaliknya aku terseret masuk ke lorong yang semakin ke dalam ternyata semakin gelap. Aku memberontak hebat, tetapi bukan saja kunciannya tak terlepaskan, melainkan gigi taringnya di tengkukku menancap makin dalam, seolah-olah gigi taring itu bisa bertambah panjang. Jelas diriku berada dalam bahaya.

Lorong itu makin lama makin sempit dan kegelapannya sungguh mencekam. Aku tidak bisa lagi berpikir panjang, karena bahkan jika aku terlepas dari kuncian ini sekarang, belum tentu cukup waktu untuk naik kembali ke atas dan mengambil napas. Aku hampir saja sampai kepada keputusan untuk menyerangnya dengan zat beracun melalui pori-pori kulitku, sekadar untuk melepaskan diri, tanpa peduli

dengan tercemarnya kolam yang akan bisa membuat seluruh makhluk hidup di dalamnya langsung mati, ketika mendadak saja kurasakan gigitannya terlepas. Bukan saja gigitan itu yang terlepas, tetapi juga kunciannya, dan betapa tubuhnya terlepas dari tubuhku karena jelas diseret seseorang.

Aku mencoba berbalik untuk keluar lagi, tetapi selain lorong itu sudah semakin sempit, jalan yang harus kulalui dipenuhi dua manusia yang sedang bertarung cepat sekali di

dalam air. Dalam kegelapan masih dapat kukenali dari bentuk tubuhnya. Amrita! Dengan cepat sekali di dalam air itu mereka saling bertukar pukulan, tetapi di antaranya Amrita masih sempat memberi tanda agar aku terus saja jalan. Tentu saja aku sangat terkejut dengan kenyataan betapa sosok yang telah membuatku takperlu mengeluarkan racun itu memang Amrita. Bukan karena ia segera menjadi begitu bugar setelah kubebaskan dari totokan jalan darah, tetapi karena diketahuinya aku berada di gua dalam kolam, dan mampu bertempur dalam air dengan jurus-jurus serupa dengan manusia bersisik itu.

PERTUKARAN pukulan yang saling tertangkis tak berlangsung lama. Berlanjut dengan pertarungan bagai dua ekor ular yang saling melibat, saling menjepit, bahkan saling menggigit, bukan sebagai sembarang pergulatan, melainkan agaknya terdapat jurus-jurus pertarungan yang berlaku di dalam air dan karena itu menimba gagasan dari pertarungan makhluk-makhluk air. Amrita taklagi mengenakan kain tembus pandangnya, bagai takpercaya aku melihat tubuhnya yang seperti menerangi gua itu memang bukan sedang bercinta melainkan saling melibat dengan ketat antara hidup dan mati melawan manusia yang seluruh tubuhnya bersisik. Darimanakah Amrita mendapatkan ilmu silat yang baru kusadari saat itu dapat dan hanya berlaku bagi pertarungan di dalam air?

Aku tidak mungkin lagi menunda untuk mengambil napas ke permukaan, dan aku harus percaya betapa pada lorong yang ditunjuk Amrita itu memang terdapat jalan bagiku untuk mengambil napas yang sangat kubutuhkan. Aku meluncur secepatnya dalam lorong yang sempit itu ke depan, ke depan, dan ke depan seperti ikan lumba- lumba. Tentu tidaklah lama aku meluncur seperti itu dalam kegelapan, tetapi untuk orang yang butuh udara untuk

bernapas segera, sungguh terasa sangat amat terlalu lama. Namun kemudian terlihat bahwa lorong ini dasarnya bertambah tinggi sehingga aku pun harus berenang lebih ke atas. Tidakkah kepalaku nanti akan membentur langit-langit lorong? Ternyata tidak, bahkan kepalaku seperti tiba-tiba saja sudah melewati permukaan air!

Segera kutarik napas dalam-dalam, sedalam-dalamnya, seperti aku akan menyelam lagi sepuluh tahun lamanya — dan memang kurasa aku harus segera menyelam kembali. Aku tidak bisa membiarkan Amrita bertarung antara hidup dan mati melawan makhluk bersisik yang gigitannya sangat berbisa. Saat itu badanku separuh berada di permukaan dan separuhnya masih berada di dalam air, aku rebah tengkurap seperti lumba-lumba yang terdampar di pantai. Aku sedang akan beranjak ketika mendadak Amrita terempas di sampingku, tengkurap di atas lantai batu yang berada di bibir permukaan air itu. Baru kusadari aku telah muncul di sebuah gua yang rupanya terdapat di dasar kolam, dan hanya karena lorong yang menuju gua ini semakin naik, maka gua ini tetap kering, menjadikannya tempat persembunyian terbaik sebagai hasil keajaiban alam. Namun memandang gua itu selintas, kurasakan sentuhan tangan-tangan manusia di dalamnya, seperti yang selalu terawat dengan baik sekali. Bahkan pada dindingnya, meski dalam gelap, kulihat ukiran yang membentuk gambar naga.

Amrita beranjak lebih dulu dariku. Air menetes-netes dari tubuhnya yang terbuka, langsung berjalan ke arah gua dan masuk ke dalamnya. Keadaan tentu gelap, tetapi dalam kegelapan kami masih dapat saling melihat, sehingga aku tahu ketika keluar lagi dari dalamnya, kulihat Amrita telah mengenakan kain ki-pei. 1) Ia telah mengeringkan

dirinya dengan kain ki-pei yang lain, yang lantas diulurkannya dari kejauhan itu.

''Selamat datang di pertapaan Naga Bawah Tanah,'' katanya tersenyum.

Aku yang masih tengkurap, sembari menyambut kain itu merasa tercengang mendengar nadanya yang begitu tenang.

''Mana lawanmu?''

''Oh, Naga Kecil? Dia sudah mati.''

''Naga Kecil?''

Amrita tersenyum cerah, mengapakah tak harus betah berada di dekat seorang perempuan yang begitu indah, dengan bibir merah merekah?

''Kuceritakan semuanya kepada dikau nanti, wahai Pendekar Tanpa Nama, tetapi baiklah kini daku cari makanan kita sejenak. Tinggallah di sini dan beristirahatlah. Amrita akan kembali dengan makanan terenak.''

Ia melepas ki-pei yang baru saja dikenakan itu, meninggalkannya di atas batu besar, dan hilang ke dalam air. Tinggal permukaannya bergoyang-goyang, menyadarkan diriku kepada kesendirian dalam kesunyian, tempat segala sesuatu lantas mendapat tempat untuk direnungkan. Tentu saja dunia dalam gua ini sangat gelap, tetapi manusia sangat cepat menyesuaikan diri, dan aku sendiri berpengalaman tinggal sepuluh tahun dalam gua tanpa pernah keluar selama sepuluh tahun itu. Jadi aku dapat melihat segalanya di dalam gua, segala yang tertata, segala yang terukir, segala yang tersimpan aman di dalamnya.

Kulihat tumpukan ki-pei yang terlipat rapi. Kuambil satu setelah kukeringkan tubuhku dengan ki-pei yang diberikan Amrita tadi, dan kuganti pula kancutku yang basah dan tiada lagi jelas warnanya.

AKU tidak mengenakannya seperti kancut, melainkan seperti Amrita telah mengenakannya, yakni mengitarkannya dari pinggang ke bawah, lantas menggulungnya pada pinggang itu. Dalam gelap tak dapat kulihat warnanya dengan jelas, tetapi masih kuingat warna-warna ki-pei sepanjang perjalananku dari segala jenisnya, antara cokelat tua dan merah darah, dengan ragam hiasan garis-garis benang kuning, biasanya dilengkapi selendang, dan cara melipat ki-pei maupun selendang itu yang sangat menentukan keserasian. Hiasan garis-garis benang kuning itu lebih tampak dari yang lain, bahkan seolah-olah menerangi nya, sehingga kuduga benang itu bukan sekadar berwarna kuning, melainkan kuning emas.

Namun tentu saja ini sebuah gua yang gelap, meski kemudian dapat kulihat juga betapa pada dinding gua itu terbentuk rongga-rongga kotak yang rapi, tempat menyimpan segala peralatan, untuk makan, mengukir, maupun menulis, gulungan lontar, juga kain-kain ki-pei tersebut. Terdapat sebuah batu datar yang ketika kuraba terasa sangat halus, sehingga kuduga tempat itulah yang digunakan Naga Bawah Tanah jika melakukan samadhi.

Pintu masuk gua ini terdapat di dasar danau. Air tidak masuk karena rupa-rupanya lorong panjang yang sedikit demi sedikit naik itu akhirnya mengatasi ketinggian

permukaan danau. Kubah gua seperti tertutup dinding batu yang rapat, tetapi udara yang sejuk menunjukkan bahwa betapapun tentu ada celah, setidaknya semacam pori-pori yang merembeskan udara. Pantaslah Naga Bawah Tanah tidak pernah menampakkan diri! Tapi

siapakah Naga Kecil, manusia bersisik yang telah dibunuh Amrita itu, yang bahkan hampir membunuh diriku? Kuraba tengkukku, masih terdapat lubang bekas taring berbisa yang terasa panas di situ, meski ilmu racun akan terus-menerus memunahkannya sampai bersih sama sekali. Apakah hubungannya dengan Naga Bawah Tanah yang menurut Amrita pertapaannya adalah gua ini? Di manakah Naga Bawah Tanah sekarang?

Terdengar kecipak ombak pada mulut lorong tempat kami terdampar tadi. Amrita muncul dengan seekor ikan yang panjang pada tangannya, nyaris seperti seekor belut besar, yang mungkin cukup untuk memberi makan enam orang.

''Pendekar Tanpa Nama, adakah ikan semacam ini di Jawadwipa?''

Ia tersenyum, keceriaannya menembus kegelapan. Tubuhnya yang putih diselaputi keremangan ketika ia melemparkan ikan itu kepadaku, sementara melangkah mengambil ki-pei yang tersampir pada batu.

''Bakar sajalah, Pendekar,'' katanya tanpa menunggu jawaban, ''bukankah kita sangat lapar?''

Para pendekar dalam dunia persilatan, yang selalu berada dalam pengembaraan dan lebih sering menjauhi keramaian, tidaklah asing dengan segala macam cara membakar ikan, karena seorang pendekar harus mampu mencari makanan dan memasaknya sendiri di tengah perjalanan. Di dalam kota ia bisa memasuki kedai, dan di berbagai perempatan jalan antara berbagai pemukiman yang ramai juga biasanya terdapat kedai dan penginapan, tetapi pengembaraan seorang pendekar tidaklah selalu melewati tempat makanan yang selalu tersedia untuk dibayar. Para pendekar dalam sungai telaga persilatan

mendaki gunung, menuruni lembah, menyusuri pantai, menjelajah hutan, dan menyeberangi rawa-rawa dalam menempuh jalan pedang, mencari lawan untuk menguji dan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat. Bukan berarti di sebuah kota yang dimaksudkan sebagai pusat peradaban pastilah tidak terdapat lawan, karena pada dasarnya para empu persilatan terdapat di setiap pojok kehidupan, tetapi karena di perkotaan orang tidak lagi berpikir tentang mencari kesempurnaan melalui ilmu persilatan. Akibatnya suatu pertarungan tidak diterima sebagai ujian kesempurnaan, melainkan sekadar gangguan atas ketertiban, dan tewasnya seorang pendekar yang bertarung dianggap

sebagai korban pembunuhan, sementara pendekar yang menewaskannya menjadi pembunuh yang harus ditangkap dan menerima hukuman.

Inilah yang membuat para pendekar yang ketika meninggalkan dan menjauhi keramaian menjadi sangat terbiasa berburu dan memasak makanan dalam perjalanan. Ikan yang dibakar begitu saja, ikan yang dibakar dengan bungkus daun, ikan yang dibakar dengan taburan rempah-rempah, ikan yang dibakar dengan olesan madu, lantas direndam di dalam santan. Di antara semua itu, membakar ikan begitu saja maupun membakarnya setelah dibungkus daun-daunan menjadi paling sering dilakukan, karena bagaimanakah caranya mendapatkan rempah-rempah,

madu, apalagi santan di dalam hutan? Di gua ini, bahkan dedaunan yang dapat memengaruhi rasa ikan, seperti menghilangkan amisnya, tidak ada sama sekali, sehingga dibakar begitu saja, tentu setelah dibersihkan sisiknya, menjadi satu- satunya pilihan.

KULIHAT tiga susun batu membentuk tungku di depan gua, bahkan di atasnya sudah terdapat tempat pemanggangan. Dengan batu api dan kawung untuk menyalakan ranting-ranting kering yang sudah ada di sana, berhasil kunyalakan api, yang selain akan memanggang ikan panjang tangkapan Amrita, juga ternyata menerangi gua ini. Ketika kucari ke mana asapnya pergi, seperti menghilang begitu saja di atap gua.

”Ada celah di atas sana, yang juga telah memberi udara, tempat asap terserap pori- pori tanah di atasnya,” ujar Amrita, yang seperti mendekat tiba-tiba, dan telah mengenakan kembali itu kain ki-pei.

Rambutnya yang masih basah, lurus panjang dan tampak terawat, jatuh ke bahunya dengan lemas dan menawan.

Ikan sudah dipanggang, dengan tusukan ranting dari moncongnya sampai ke luar di bagian ekor. Betapapun baunya ternyata sangat merangsang selera. Kami bagaikan berebut setelah ikan yang malang itu siap kami telan.

Rasa ikan ini begitu lezat, dan dagingnya begitu banyak, sehingga kami masih mengambilnya dari panggangan meski perut telah menjadi kenyang.

”Ceritakanlah kepadaku tentang Naga Kecil,” kataku sambil makan. Maka Amrita pun bercerita tentang sebuah percintaan.

115: Nagarjuna di Dalam Air

”SETELAH dikau lepaskan totokan jalan darahku, tubuhku segera menjadi segar kembali dan dengan segera pula daku kenali tempat ini. Sejak dikau memasuki

celah sempit sembari membopong diriku itu, dalam pandanganku yang tergolek dan jalan darahnya tertotok sebagian, samar-samar kukenali kembali wilayah itu, yakni

danau tersembunyi yang menjadi tabir penghalang bagi pertapaan Naga Bawah Tanah yang memang tidak pernah menampakkan diri.

”Sambil mengatur pernapasan kuketahui dirimu menghilang, tentunya masuk ke dalam kolam, karena seperti dikau aku pun lapar dan karena itu tidaklah keliru jika dikau memilih untuk menyelam berburu ikan daripada memancing atau menjala seperti nelayan. Daku membayangkan dan daku tahu karena pernah lama tinggal di sini, betapa dalam remang senja itu dikau harus membiasakan diri dengan lingkungan selama berenang-renang dalam penjelajahan danau, dan terutama dikau tentu tidak akan menduga bahwa di dasar danau itu terdapat gua yang merupakan pintu lorong menuju gua ini, tempat pertapaan Naga Bawah Tanah yang mahasakti.

”Daku tidak berpikir dikau akan memasukinya, meskipun jika kebetulan melihatnya, selain karena tidak memunyai alasan untuk sekadar menduga, juga keadaan kita yang lapar tentu akan membuat dikau mengutamakan ikan daripada bertualang ke mana-mana. Kita telah mengalami peristiwa yang sangat menegangkan dan tentunya dirimu juga sekadar ingin mengendapkan apakah kiranya yang akan kita lakukan. Maka daku pun beranjak untuk duduk bersila, bersikap samadhi, mengolah pernapasan, dan mengembalikan tenaga. Saat itu aku lupa dengan keberadaan Naga Kecil, saudara seperguruan yang pernah menjadi kekasihku, tetapi yang telah kutinggalkan karena perbedaan tujuan setelah menyelesaikan pelajaran.

”Seperti guru kami, Naga Kecil juga mewarisi kemampuan membaca dan memindahkan daya pikiran kepada makhluk-makhluk di atas maupun di bawah permukaan kolam. Jadi itu bukan seperti memerintahkan dengan pengertian, melainkan pengaruh

daya-daya yang merambati air maupun udara, agar seperti ikan itu misalnya bergerak seperti dikehendakinya. Daya-daya itu adalah suara tak terdengar seperti yang telah membuat kelelawar maupun lumba-lumba dapat saling berhubungan, tetapi dengan jarak yang nyaris tak terkirakan jauhnya. Dengan ilmu yang sama pula telah dibacanya udara yang tersibak setiap gerak, sehingga tiada sesuatu pun dari segenap tindakanku yang tidak diketahuinya, kecuali pikiranku. Dengan membaca segala tindakan ragaku itulah Naga Kecil dapat memperkirakan apa yang daku pikirkan. Karena tidak mampu menutupinya, maka daku biarkan saja

bekas kekasihku itu mengetahui segala tindakanku, termasuk ketika mengetahui pertarunganku dengan dikau, dan segala sesuatu yang kemudian terjadi selanjutnya.

”Meskipun telah daku nyatakan kepadanya bahwa diriku tidak terikat lagi kepadanya sebagai seorang kekasih, tetapi kepeduliannya kepadaku tetap, bahkan terlalu sering diiringi rasa cemburu. Tiada yang lebih berbahaya di dunia ini selain rasa cemburu yang berkobar dalam kebutaan cinta bukan? Telah kuusahakan segala cara untuk memberinya pengertian, bahwa meskipun kami telah terpisah jauh tetapi diriku tidak akan pernah melupakannya, dan bahwa dalam kenyataannya aku tidak pernah mempunyai seorang kekasih lagi selain dirinya.

SELAIN memang tidak mau, memang perhatianku sudah tersita oleh dua hal: Pertama, mencari kesempurnaan melalui jalan pedang di sungai telaga dunia persilatan; kedua, mengerahkan segala daya untuk membalaskan dendam penderitaan ibuku, yang sebagai bangsawan Kerajaan Tchen-la terpaksa melahirkan diriku dalam kekuasaan Kerajaan Angkor.

”Namun kecemburuan Naga Kecil telah memberi pengaruh daya nalarnya. Terhadap musuh-musuhku ia melakukan pembunuhan jarak jauh yang sebetulnya tidak perlu, hanya karena aku seolah-olah telah menjadi kekasih mereka, padahal sama sekali tidak, selain demi kepentingan membuka rahasia yang sangat kuperlukan untuk tujuan pembalasan dendamku. Kuakui memang ada pembunuhan gelap yang kulakukan dengan meminjam tangan kelompok Naga Hitam dari Jawadwipa, dan karena itu terjamin tiada jejak yang ditinggalkannya; tetapi pembunuhan yang dilakukan Naga Kecil selalu dilakukan terhadap orang-orang yang sedang kudekati begitu rupa, seolah-olah daku menjadi kekasihnya, sehingga setiap kali kecurigaan terarah kepadaku jua.

‘’Naga Kecil memang sakti, kuduga dalam pertempuran tadi berlangsung campur tangannya pula, karena meski dendamku atas penderitaan ibuku begitu membara bukanlah maksudku membantai banyak orang sampai bertumpuk-tumpuk begitu. Murid Naga Bawah Tanah hanya dua, maka tidak anehlah kiranya jika Naga Kecil menaruh hati kepadaku pula dalam gua yang terasing dan sunyi seperti ini. Berbeda dengan Naga Kecil, yang sebetulnya tidak pernah berniat belajar ilmu silat, melainkan diangkat Naga Bawah Tanah sebagai muridnya sejak bayi setelah membebaskannya dari perut seekor ular sanca; maka aku sengaja datang kepadanya demi penyempurnaan ilmu silat dan pelaksanaan dendam yang membara.

‘’Daku akui, meskipun bersisik, Naga Kecil bukan tidak menarik sebagai seorang kekasih, tetapi cinta bukanlah tujuan hidupku. Jadi kulayani Naga Kecil dengan catatan dalam hati, bahwa daku akan pergi

meninggalkannya jika pelajaran yang kutempuh sudah selesai. Setelah pelajaranku selesai, kami berpisah tanpa janji ap apun, bahkan kutegaskan bahwa aku memang tidak akan memberikan diriku untuk cinta sebelum cita-citaku tercapai, dan karena itu tiadalah perlu Naga Kecil itu mengharap diriku akan kembali kepadanya.

‘’Tentu tidak ada yang bisa dilakukannya atas keputusanku itu. Lagi pula Naga Bawah Tanah telah memberi tugas untuk menjaga pertapaan, ilmu silatnya lebih dapat diandalkan di dalam air daripada di atas tanah, meski tentu saja tidak mudah mengalahkan Naga Kecil di mana pun. Ia mendapatkan namanya, karena Naga Bawah Tanah setiap kali ditantang oleh seorang pendekar yang menghendaki gelar naga, selalu mengirimkan Naga Kecil sebagai gantinya. Di Tanah Khmer belum pernah ada seorang pun mampu mengalahkan Naga Kecil, sedangkan siapa pun yang menantang Naga Bawah Tanah, tidak akan melakukannya tanpa ilmu silat yang tinggi. Namun karena betapapun ia bukan Naga Bawah Tanah, ia pun disebut Naga Kecil. Agaknya Naga Bawah Tanah juga merestui julukan itu, bahkan ikut menyebutnya Naga Kecil.

‘’Nama sesungguhnya daku tak tahu, tak jelas siapa dia ketika Naga Bawah Tanah mengetahui isi perut ular sanca yang ditemuinya. Ia mendengar bunyi detak jantung. Maka dari jarak jauh dibedahnya perut ular itu, dan bayi yang agaknya baru saja ditelan itu menggelinding keluar kembali. Bayi itu ternyata lidahnya bercabang, sehingga ia tak bisa mengucapkan bahasa manusia. Ia hanya bisa mendesis seperti ular, kulitnya pun bersisik, dan Naga Bawah Tanah berhubungan dengannya hanya secara batin. Naga Bawah Tanah memang sangat menyayanginya, dan menumpahkan segenap ilmu kepadanya. Jika bukan daku yang melawannya, sulit

mengalahkan Naga Kecil, karena kami berdua murid Naga Bawah Tanah maka saling tahu titik kelemahan ilmu-ilmunya. Kini daku bertanggung jawab atas kematiannya. Tak tahu apa yang akan dilakukan Guru kepadaku.

‘’Sebetulnya Guru sudah memperingatkan Naga Kecil, bahkan antarmurid Naga Bawah Tanah sebenarnya tidak dibenarkan adanya hubungan pribadi sebagai sepasang kekasih. Ia telah memperingatkan Naga Kecil, bukan saja masalah peraturan itu, tetapi juga keberadaanku yang tidak memungkinkan hubungan cinta abadi. Namun siapakah kiranya yang dapat membendung perasaan cinta? Meski lidahnya bercabang sehingga tak dapat berbicara seperti kita, ia punya hati, dan

matanya tajam menyatakan perasaannya. Daku pun tergetar karenanya dan karena itulah kami dapat saling mencintai dan menjalin hubungan cinta. Bahkan Naga Bawah Tanah tak berdaya menghalangi maupun melarang kami. Ia hanya menyatakan bahwa pelanggaran ini bukan tidak ada akibatnya. Sekarang daku sudah tahu, ternyata diriku harus membunuhnya demi dikau. Daku yang selalu menghindari bahkan mempermainkan cinta, kini terjebak dalam perasaan cinta yang membuatku membunuhnya, membunuh ia yang telah menjagaku dengan penuh cinta...

”AH, betapa diriku tidak berdaya...”

Masih ada sisa bara yang memungkinkan diriku melihat betapa matanya berkaca- kaca. Aku tahu bukan sekadar bahwa dirinya telah membunuh Naga Kecil yang telah membuat berduka, melainkan betapa cinta yang sudah mengorbankan seperti itu tidak akan terbalas sesuai dengan harganya. Meski aku telah bertahan melayani tantangan Pangeran Kelelawar hanya karena daya tarik Amrita, aku

adalah seorang pengembara yang sudah pasti akan meneruskan perjalanan, bahkan besar kemungkinan meski belum tahu kapan akan kembali ke Jawadwipa. Aku masih ingin menyaksikan seperti apa jadinya Kamulan Bhumisambharabuddhara. Aku masih ingin kembali menengok Celah Kledung. Namun aku juga masih ingin mengembara sejauh-jauhnya, selama ada jalan yang memungkinkan. Jadi aku tidak mungkin tetap tinggal di Kambuja ini selamanya.

Dalam gelap Amrita mendekatiku, merebahkan diri di pangkuanku, menjulurkan tangan kirinya, sehingga dalam remang kulihat ketiaknya, dan menarik leherku agar diriku bisa diciumnya. Mulut kami masih berbau ikan. Namun apa salahnya?

”Pendekar Tanpa Nama, jangan tinggalkan Amrita,” desahnya, sembari menciumiku lagi, lagi, dan lagi.

Pipiku terasa basah oleh air matanya. Apakah kiranya yang harus membuat Amrita Vigneshvara sang dewi penghancur putri raja nan jelita itu jatuh cinta kepada seorang pengembara lata? Aku hanyalah seorang lelaki berkancut dan berkain jubah sekadar penahan dingin yang miskin dan kotor.

”Jika diriku jatuh hati kepada dikau, wahai Amrita putri Jayavarman, maka hal itu sungguhlah wajar karena dirimu cemerlang seperti kejora, lembut seperti sutra, keras seperti pedang, dan mendebarkan seperti cinta pertama; tiadalah selayaknya sesuatu dari diriku seimbang dengan keadaan dirimu, tiadalah akan dirimu kehilangan daku...”

Disela ciumannya ke seluruh tubuh, dengan segenap belitan ular yang dimabuk cinta merana, Amrita terisak dan bersedusedan.

”Janganlah berkata begitu pendekar bijaksana, diriku mengukur manusia dari isi kepalanya, dan kutahu betapa luas dunia dalam dirimu dibanding semua orang siapa pun dirinya yang pernah kukenal.”

Bara api telah padam seluruhnya. Kegelapan nyaris sempurna. Kurasa bukanlah pada tempatnya kubantah segenap kata-katanya sekarang. Lagipula bibirnya telah menutup mulutku, sementara lidahnya bergulat mengunci lidahku. Malam semakin kelam. Ketika kupejamkan mata dunia ternyata tidak lebih dari dunia di luarnya. Kubayangkan duniaku kelak tanpa Amrita, tetapi aku merasa tidak mungkin meninggalkannya.

”Aku tidak ingin berpisah darimu Amrita, pergilah bersamaku, mengembara dan menjelajahi dunia.”

”Pendekar Tanpa Nama, beri aku cinta...” Dan aku masuk ke dalam tubuhnya... Aku tidak ingat apakah Amrita masih merujuk Kama Sutra dalam permainan cintanya, karena yang kurasakan hanyalah diriku bagaikan dibelit ular naga.

-o0dw0o- DI dalam danau, di bawah permukaan air, kubaca Muladhyamakakarika. Konon seperti itulah Naga Bawah Tanah melatih kedua muridnya. Bukan ujaran Nagarjuna dari gulungan lontar yang tersimpan di rongga-rongga gua itu yang kupelari, melainkan yang berasal dari lembar-lembar lempengan emas yang tertulis dengan aksara Sansekerta. tiada keberadaan apa pun yang jelas di mana pun yang muncul dari dirinya sendiri dari yang lain dari keduanya atau dari ketiadaan 1

Dengan kata-kata seperti ini, menurut Amrita mereka tidak dibenarkan keluar dari danau jika belum memahami maknanya. Tentu tidak dapat kubayangkan betapa beratnya menjadi murid Naga Bawah Tanah itu, karena setiap keluar

danau tanpa menguasai isinya mereka akan segera ditempur agar menyelam kembali.

LATIHAN seperti ini membuat mereka terpaksa mengasah kecerdasan dan pada saat bersamaan meningkatkan daya ketangkasan, mula-mula hanya menghindar, lantas menangkis, tetapi kemudian mampu membalas, bahkan juga menyerang — dan hanya terhindar dari keterpaksaan bertarung jika mampu menguasai maknanya, sedangkan Naga Bawah Tanah akan mengetahui tingkat penguasaan itu cukup dengan daya batinnya. Selama penguasaan atas ujaran Nagarjuna belum dianggap memadai, mereka terpaksa terus membacanya di dalam air, dan tidak akan bertahan lama tanpa penguasaan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk hidup di dalam air.

Maka pilihan mana pun akan meningkatkan kemampuan mereka pada tiga daya, kecerdasan olah filsafat, kemampuan ilmu silat, dan kehidupan di dalam air. Dua perkara pertama dapatlah kumengerti, tetapi yang ketiga, kehidupan di dalam air tidaklah terlalu mudah bagiku memahaminya. Seperti juga tiada bisa kumengerti bagaimana mungkin selaput kulit dapat ditumbuhkan dari antara pergelangan tangan sampai ke pinggang Pangeran Kelelawar, karena ketekunannya bersamadhi dengan cara tergantung seperti kelelawar, tiada pula dapat kupahami bagaimana Naga Kecil dapat hidup di dua alam hanya karena pernah ditelan ular sanca.

”Bahkan Naga Bawah Tanah pun juga tidak mengerti,” ujar Amrita, yang hanya mengandalkan ketangguhan menahan napas dengan tenaga dalam, dan bukan karena bernapas dengan insang untuk bertahan lama di dalam air.

”Barangkali dia memang jenis manusia yang lain,” Amrita menirukan Naga Bawah Tanah, yang karena segala

perbedaannya, yakni tubuhnya bersisik dan lidahnya bercabang seperti ular sehingga tidak dapat mengucapkan bahasa manusia, akhirnya sangat menyayangi Naga Kecil.

Tidak seperti mereka, tidak ada peraturan bagiku untuk mesti memahami ujaran- ujaran Nagarjuna di dalam air lebih dahulu sebelum menarik napas di permukaan. Namun aku melatih diriku untuk memahaminya, dan tanpa memahaminya aku tidak akan keluar ke permukaan, karena betapapun aku memang ingin menguasai setidaknya dua perkara itu sekaligus, yakni menguasai filsafat Nagarjuna untuk mengembangkan ilmu silatku ke arah Jurus Tanpa Bentuk, selain menguasai cara bertahan selama mungkin di dalam air.

Lempengan emas yang kubaca tadi berisi kutipan dari Pratyaya-pariksa yang berarti Pengujian Keadaan, sebagai pembuka dari bab pertama Mulamadhyamakakarika atau Filsafat Jalan Tengah. Dengan kutipan tersebut, Nagarjuna mengajukan sastrakanta 2) kebertidakan 3) yang berjumlah delapan; suatu sastrakanta yang diajukan untuk dibuktikan dalam dua puluh lima bab berikutnya. Nagarjuna belum membuktikan apa pun di sini, artinya sastrakanta yang diajukannya belum diiringi pembelaan atau perbincangan dukungan, selain menyatakan bahwa empat jenis peristiwa munculnya keberadaan itu bukanlah suatu kejelasan atau kepastian. Dengan belum terdapatnya pembelaan, aku tidak ingin beranjak lebih jauh dari penafsiran, bahwa Nagarjuna menggugat gagasan atas keberadaan isi dari suatu keadaan atau pracaya. Kutafsirkan pula, tampaknya Nagarjuna menggunakan pembelaan yang mengandalkan gagasan atas pengalaman langsung untuk mengingkari pandangan mereka yang berpihak kepada terdapatnya keberadaan isi.

Jadi, Nagarjuna menyatakan bahwa isi bukanlah suatu kepastian, dan karena itu keberadaannya tidak memenuhi kelayakan.4) Kucoba simpulkan, sastrakanta Nagarjuna adalah pernyataan bahwa isi atau keberadaan itu sendiri adalah gagasan yang tidak mungkin berlaku.

Napasku habis dengan simpulan ini, dan aku melejit ke permukaan danau. Seberapa cepatkah Amrita dapat memahami persoalan filsafat yang sama? Betapapun terbukti betapa daya penalarannya, seperti diriku juga, dapat dengan amat sangat menjadi rontok oleh dendam maupun cinta...

116: Sepasang Pendekar yang Menyamar

AKU dan Amrita melakukan perjalanan dengan menyamar. Setelah sekitar sebulan lamanya berada di dalam gua, kami putuskan keadaan cukup aman untuk keluar dengan kemungkinan bertemu banyak orang, asalkan kami sengaja menyamarkan diri dan menghindari setiap kemungkinan untuk ditebak dan dijebak. Dengan kemampuan bergerak lebih cepat dari kilat maupun bersembunyi di dalam bayang- bayang, sebetulnya kami lebih dari mampu menghindarkan pertemuan dengan banyak orang. Namun Amrita justru merasa perlu meleburkan diri dengan banyak orang di dunia awam, karena ingin mendengar dan mengetahui langsung perkembangan keadaan. Selaksa manusia telah gagal menangkapnya. Pengerahan tenaga sebanyak itu tentunya bukanlah tanpa akibat kepada kehidupan sehari-hari, sedangkan kehidupan sehari-hari akan memperlihatkan seberapa jauh pengaruh istana atas orang banyak itu.

Untuk itu bagi Amrita tiadalah cukup baginya memasang telinga di kedai, karena cerita lisan di kedai lebih sering terkuasai para pendongeng nan canggih, yang meskipun seru dan enak didengar, tetapi masih memerlukan

penafsiran ulang untuk memahami kenyataannya. Memang kedai adalah tempat terbaik untuk mengikuti perkembangan warta mutakhir, tetapi Amrita merasa perlu menyuruk lebih jauh dan mendengar lebih langsung dari hati yang terjujur dan terdalam, seberapa jauh segenap kebijakan Jayavarman II untuk membangun Kerajaan Angkor dan mempersatukan Kambuja diterima oleh rakyatnya. Dari kedai memang terdapat warta, tetapi di kedai pula segenap mata-mata dan juru hasut demi kepentingan entah siap beradu daya dalam memberi makna berbagai peristiwa.

Maka Amrita tidak ingin hanya mendengar jurucerita, tetapi mereka yang bercerita tanpa bermaksud memberi kesan atau mempengaruhi siapa saja. Aku pun mengikutinya saja, karena aku memang tidak mempunyai alasan menolak ketika

Amrita merasa sudah sewajarnya aku berada bersamanya. Lagipula aku yakin dan percaya betapa masih ada pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk memburunya di luar sana. Jika bukan pembunuh bayaran tentu pengawal rahasia istana yang mencarinya. Mereka tentu memperhitungkan memang akan sulit mencari orang

yang bersembunyi ketika dijaring selaksa prajurit, tetapi orang yang bersembunyi itu kemungkinan besar akan keluar dari persembunyiannya setelah mengira keadaan sudah aman. Memang lama para buronan bersembunyi itu tak tentu. Bisa setahun, bisa sepuluh tahun, tetapi bisa pula sebulan. Tidaklah terlalu keliru mencari jejak seorang buronan keluar dari persembunyiannya setelah menghilang satu bulan. Betapapun kemungkinan itulah yang harus dihadapi Amrita, dan aku tidak bisa membiarkannya sendirian saja diburu para pembunuh bayaran di segala penjuru. Amrita tidak ingin

kehilangan kesempatan untuk menangkap hangatnya perbincangan, dan karena itu merasa layak menempuh bahaya untuk mengetahuinya.

''Jika rakyat memang mencintai Jayavarman II, yang sebetulnya juga ayahandaku sendiri, dapat daku pertimbangkan untuk menerima penderitaan ibuku dengan suatu cara,'' ujar Amrita yang seperti mendapat kesadaran baru setelah membaca kembali Nagarjuna dari lempengan-lempengan emas di pertapaan Naga Bawah Tanah itu.

''Rupanya pemahamanku dulu masih terlalu apa adanya,'' katanya pula, ''karena bagaimanakah caranya memahami dengan lebih sempurna jika kepentingan kita hanyalah agar segera bernapas di udara?''

''Sebetulnya di sanalah letak pelajaran Naga Bawah Tanah,'' kataku, ''bukannya dikau dilatih untuk memahami filsafat Nagarjuna, melainkan tetap berpikir tajam dalam menghadapi bahaya. Tentang Nagarjuna, selama dikau sempat menanamkan ujaran-ujarannya dalam kepala, setiap saat akan tetap bisa mendalaminya.''

Amrita bukan tidak mengerti makna di balik pelajaran gurunya, artinya ia mengerti betapa ilmu silat hanya menyempurnakan manusia justru ketika melampaui pembelajaran jasmaninya saja. Justru pendalaman filsafat itulah yang membuat Amrita mempelajari Jurus Penjerat Naga, tetapi yang nyaris membuatnya terbunuh olehku karena belajar dari kitab curian yang keliru.

Begitulah kami berada di dunia ramai sekarang, tidak menjauhinya seperti biasa dilakukan para pendekar, melainkan mendekati dan memasukinya, melebur di

antara khalayak sebagai orang paria yang bersedia mengerjakan apa saja demi kelanjutan hidupnya. Pilihan atas kasta paria artinya kami menyamar sebagai orang

Campa pemeluk Siva, karena dengan pilihan atas kasta itu pula jadinya kami bebas

dan sahih menggelandang tanpa harus menjadi gelandangan itu sendiri. Seperti banyak pengembara yang terlihat lalu lalang dengan capingnya, seperti yang sebetulnya sudah dengan sendirinya dilakukan para pencari kesempurnaan di sungai telaga dunia persilatan.

NAMUN meski tampak serupa, perbedaan antara pengembara biasa dengan pendekar pengembara tidaklah sama.

Seorang awam mengembara terutama karena pemujaan terhadap perjalanan dan pengembaraan itu sendiri, sedangkan seorang pendekar mengembara terutama demi perburuan ilmu, tepatnya pencapaian kesempurnaan dalam ilmu silat, dengan mencari guru-guru ternama untuk belajar maupun para pendekar ternama untuk bertarung. Maka jika bagi seorang pengembara awam tiadalah ada bedanya ke mana pun kaki melangkah, bagi seorang pendekar suatu pengembaraan haruslah mencapai tujuan dalam pencarian keilmuan demi pencapaian kesempurnaan. Perbedaan ini membuat bagi para pengembara awam tiada masalah apakah tempat yang dilaluinya itu sunyi atau hiruk pikuk penuh keramaian, mereka sanggup bekerja apa pun di mana pun untuk menambah perbekalan, sedangkan pendekar pengembara cenderung mengasingkan diri dalam penempaan ilmu silat dan pencarian guru sakti di tempat-tempat terpencil.

Bagi para pendekar ini memang hanya ada ilmu silat dalam kehidupan mereka dan bagi mereka segala sesuatu yang dikerjakan orang awam hanyalah merupakan pekerjaan tidak berguna dan membuang waktu. Bagi para pendekar ini kehidupan seperti bertani, berkebun, berdagang, menjadi pengrajin, atau menempa logam

adalah pekerjaan penuh keterikatan yang membuat mereka tidak bisa ke mana- mana. Meskipun begitu adalah keliru untuk mengira bahwa semua pendekar bersikap seperti itu. Selalu disebutkan bahwa terdapat para empu yang tersembunyi di berbagai sudut kehidupan. Memang itu bisa berarti pertapaan terpencil, tetapi

tidak mustahil tersembunyi dan berbaur dalam keramaian sebuah pasar di kota besar.

Amrita dan diriku melakukan perjalanan dengan menyamar sebagai pengembara awam, sehingga kemungkinan kami memang menjadi lebih luas daripada pengembara awam maupun para pendekar yang menempuh jalan di sungai telaga dunia persilatan. Dengan menyamar sebagai awam, kucoba melihat segala sesuatunya dengan pandangan awam, yakni tidak membawa-bawa tenaga dalam, ilmu meringankan tubuh, maupun ilmu silat itu sendiri dalam pertimbanganku.

Demikianlah kucoba membuka mataku dengan cara memandang lain, yang tidak hanya melihat dari sudut pandang kepentinganku sendiri, sebagai manusia yang mencari kesempurnaan di rimba hijau.

Maka meskipun sudah beberapa saat lamanya diriku berada di tanah Kambuja, tepatnya di bagian negeri Campa, seperti baru terbuka mataku pemandangan betapa penduduknya membangun tembok rumah mereka dengan batu bata yang dibakar, yang kemudian dikapur. Rumah mereka semuanya mempunyai semacam serambi atas atau teras, yang dinamakan kan-lan. Lubang pintu atau jendela pada umumnya menghadap ke utara; kadangkala ke timur atau ke barat, tak tetap aturannya. Lelaki maupun perempuan hanya memakai sehelai kain dari ki-pei yang dipasang membelit badan, seperti juga yang kami lakukan dengan ki-pei itu. Telinga mereka ditindik dan digantungi

cincin kecil. Orang terkemuka memakai alas kaki dari kulit; orang kebanyakan bertelanjang kaki. 1)

Sejak tiga ratus tahun yang lalu 2), kebiasaan itu terdapat juga di Fu-nan dan di kerajaan-kerajaan yang letaknya di balik negeri Lin-yi. Raja memakai kuluk yang tinggi, dihiasi mulai emas dan jambul sutera. Kalau bepergian ia naik gajah; ia didahului barisan peniup sangka dan pemukul gendang, dilindungi payung dari ki-pei dan diarak abdi yang mengibarkan bendera-bendera dari kain itu juga....

Selama perjalanan kusaksikan bahwa perkawinan selalu dilaksanakan pada bulan kedelapan. Si gadis yang melamar anak laki-laki, karena gadis dianggap lebih rendah harkatnya. Tidak ada larangan bagi mereka yang mempunyai nama keluarga yang sama untuk menjalin perkawinan. Aku mempunyai kesan orang-orang Campa berwatak suka berperang dan kejam. Senjata mereka busur dan panah, pedang, lembing, dan tarbil dari bambu. Alat bunyi-bunyian yang mereka pakai banyak miripnya dengan alat bunyi-bunyian yang kuketahui berasal dari Negeri Atap Langit, seperti kecapi, alat gesek berdawai lima, seruling, dan banyak lagi. Mereka juga memakai sangka dan gendang untuk menyebarkan berita kepada rakyat. Mata mereka cekung, hidungnya lurus dan mancung, rambutnya hitam keriting. Kaum perempuan mengikat rambutnya di atas kepala, berbentuk palu.

PEMAKAMAN raja dilangsungkan di atas kepala tujuh hari sesudah kematiannya; dalam hal pejabat tinggi kerajaan tiga hari sesudahnya, dan dalam hal rakyat kecil esok harinya. Apa pun pangkat orang yang meninggal itu, badannya dibungkus baik- baik, diusung ke tepi laut atau ke tepi pantai dengan suara gendang, diiringi tarian, lalu dibakar di atas api pancake yang didirikan oleh hadirin. Tulang-tulang yang tak

habis dimakan api, disimpan di dalam tempayan emas dan dibuang ke laut kalau yang dibakar tadi jenazah raja. Sisa tulang menteri-menteri disimpan di dalam tempayan emas dan dibuang ke muara sungai; dalam hal orang mati yang tidak berpangkat, hanya dipakai tempayan dari tanah saja yang dibuang ke dalam air sungai.

Orang tua, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti iring-iringan jenazah dan memotong rambutnya sebelum meninggalkan tepi air; itulah satu-satunya tanda untuk perkabungan yang masanya pendek sekali. Akan tetapi ada beberapa perempuan yang berkabung seumur hidup dengan cara yang lain: Mereka membiarkan rambutnya terus terurai sesudah tumbuh kembali. Mereka itu janda yang tidak mau kawin lagi untuk selamanya. 3)

Amrita dan diriku menyamar sebagai sepasang pengembara bercaping yang setiap kali harus berhenti untuk bekerja, sekadar agar bisa mendapat makan dan bekal untuk meneruskan perjalanan. Namun justru saat bekerja itulah Amrita menggali segenap kejelasan yang ingin diketahuinya, karena memang benarlah kiranya kami hanya menyamar sebagai pengembara, dan meski melakukan perjalanan juga, tetapi saat berhenti dan bergaul itulah yang menjadi tujuannya.

Pilihan untuk menyamar sebagai pengembara yang setiap kali berhenti untuk bekerja, sebetulnya memungkinkan kami untuk menggolongkan diri ke dalam kasta sudra, karena kaum paria lebih sering tidak mendapatkan peluang untuk bekerja tersebut, dan hidup seadanya dengan apa saja yang bisa dimakan; tetapi dengan menyatakan diri sebagai paria, kegelandangan kami tidak dipertanyakan dan tidak menarik perhatian, serta kami rasa aman dari perburuan.

Demikianlah, sejauh bisa kuingat, kami pernah bekerja sebagai penganyam tikar pandan. Setiap hari kami datang ke tempat itu untuk menganyam bersama banyak orang lain, sekitar dua puluh orang jumlahnya, dan di sanalah kami dengar bagaimana rakyat bicara tentang Jayavarman II.

Tentu bahasa Khmer yang kukuasai sangat terbatas, tetapi Amrita kemudian selalu akan menjelaskan semuanya, sehingga aku bisa menceritakannya kembali dengan lebih baik.

”Dikau dengarkah pernyataan dari istana, betapa kekuasaan raja kini didasarkan kepada igama?”

”Memang kudengar dari penyampaian warta di tanah lapang di depan istana kemarin, bahwa peranan raja secara resmi ditingkatkan sebagai utusan dewa.”

”Ya, seperti raja-raja di Jambhudvipa.”

”Padahal ia baru tiba dari Jawadwipa.”

”Tidak kuranglah pengaruh Jambhudvipa kepada wangsa Syailendra.”

”Masalahnya, mungkinkah ada manusia percaya bahwa dirinya sendiri adalah utusan dewa?”

”Ah, tentu saja ini hanya permainan penguasa, untuk menjalin kembali hubungan dengan kejayaan masa lalu, yakni Kerajaan Tchen-la.”

”Bagaimana caranya?”

”Dengan kepercayaan yang sama.”

”Memuja Siva? Bagaimana kita tahu orang Tchen-la tidak berigama Buddha?”

”Tidakkah candi-candi yang ditinggalkannya berbicara?”

”Tetapi sejak Tchen-la itulah Mahayana memasuki wilayah kita dan diterima banyak orang karena menghapus kasta?”

”Jadi kenapa kita semua tetap sudra, bahkan kedua orang itu termasuk paria?”

Orang terakhir ini berbicara sambil menunjuk diriku dan Amrita, yang menganyam tikar berdampingan tanpa bicara.

”Artinya Mahayana memang menyebar tanpa harus menghapus segala sesuatu sebelumnya.”4)

Untuk tidak memancing kecurigaan, aku dan Amrita saling melirik pun tidak. Kami terus menganyam, dan terus mendengarkan, karena memang itulah tujuannya kami melakukan penyamaran.

Dengan banyak diam dan mendengarkan, kami telah mendapat banyak pelajaran berharga. Amrita, meskipun hidup di negeri ini, karena hidupnya hanya untuk ilmu silat, sering meluputkan banyak pengetahuan yang semestinyalah diketahuinya. Seperti berikut yang juga kuhimpun dari percakapan sehari-hari ini.

Seperti di Jambhudvipa yang igamanya telah mereka peluk, orang Khmer menganggap tempat pemujaan sebagai tempat tinggal dewa dan berhala memang menghuni tempat itu, sehingga mudah bagi mereka untuk memujanya, bahkan memaksanya dengan suatu upacara yang pantas agar dapat memberi keuntungan yang diinginkan kepada manusia.

Candi dan dewa yang dipuja hanyalah dua di antara sejumlah unsur upacara. Para pendeta memerintahkan pengadaannya kepada para pelaksana. Mereka tidak memberikan pilihan lain selain cara untuk

melaksanakan upacaranya. Tempat pemujaan itu bukan merupakan tempat bertemu para pemeluk teguh yang terpanggil untuk berdoa. Mereka bahkan dilarang masuk ke tempat itu. Hanya para brahmana

terdidik yang berhak masuk ke dalam candi untuk melakukan pemujaan. Aku jadi maklum kenapa candi-candi orang Khmer dapat dikatakan sempit, dan semula merupakan susunan bangunan kecil terpisah-pisah. Apakah itu menara pemujaan yang hanya cukup diisi arca dewa utama, satu atau beberapa tempat pemujaan tambahan untuk para pengikutnya, isteri-isterinya, wahananya, yang terbuat dari kayu dan dengan sendirinya lenyap dimakan waktu, yang semula menjadi tempat benda-benda upacara untuk memuja, maupun tempat menyimpan kitab-kitab suci. Segalanya dilindungi dalam benteng yang dilengkapi pintu-pintu masuk, sebagai penggambaran tempat pemujaan utama dalam bentuk kecil, yang berisi wahana dewa atau dewi-dewi pelindung. Setelah semua itu, terdapat bangunan tempat tinggal para pendeta, pemain musik dan penari suci, pelayan-pelayan dan budak belian. Semuanya juga terbuat dari kayu, dan karena itu tak akan bertahan seperti jika terbuat dari batu, dan tanpa kayu itu lagi keberadaannya hanya ditunjukkan oleh benteng kedua. Begitulah kadang-kadang dalam pengembaraan kami kenali terdapatnya istana-istana, maupun rumah-rumah sederhana, yang sebetulnya sudah hilang dan keberadaannya kami kenali dari parit besar yang menjadi tempat penampungan air.

MEMPERHATIKAN penataan hiasan dan benda-bendanya, candi-candi mengungkapkan kepercayaan kepada dewa-dewa yang ada di dalamnya. Menyamar sebagai berigama Hindu, apa pun alirannya, kami mesti tampak percaya betapa dewa-dewa utama

tinggal di pusat dunia, di Gunung Meru yang suci, serta menguasai ruang dan waktu. Denah tempat tinggal duniawi mereka diarahkan berdasarkan empat penjuru mata angin. Bagian muka dan pintu utama menghadap ke timur, arah matahari terbit, sebagai sumber kehidupan. Candinya, yang dianggap sebagai terletak di pusat ruang dalam benteng yang melambangkan batas-batas alam semesta, melambangkan Gunung Meru tempat dewa bersemayam di dalam berhalanya. Bahkan sering dimaksudkan sebagai tiruan gunung suci, dengan bentuknya yang memuncak dan siluet yang meruncing.

Candi dibangun di tengah ibu kota, dekat istana raja, agar dapat mengungkapkan pusat alam semesta secara meyakinkan, tempat dewa dan wakilnya di dunia yang tentu saja sang raja sendiri, bersemayam dan memerintah dunia. Pada dinding tempat pemujaan, terpahat adegan-adegan yang menceritakan riwayat dan perlakuan istimewa dewa, selain memperlihatkan para pemuja serta sesajen bunga. Demikianlah rakyat mengabadikan diri mereka sendiri, agar dapat terus menyanjung-

nyanjung sumber segala kemakmuran mereka. Budaya persembahan seperti itu dipertahankan berabad-abad tanpa perubahan, kecuali ukuran-ukurannya, dalam pengawasan kitab-kitab suci yang dianggap memiliki kekuatan gaib. 5)

”Bangunan ini hanya berguna selama igamanya memberi berkat,” 6) ujar Amrita suatu ketika di antara puing-puing bangunan di atas bukit.

Bukan sekali itu kulihat bangunan menjadi reruntuhan, tak lebih karena ditinggalkan dan tidak dirawat lagi. Pergantian kekuasaan sangat mungkin mengubah kepercayaan penduduknya, karena igama sering dan terlalu

sering dipergunakan penguasa untuk mendukung segenap kebijakannya.

Mendadak suara cambuk meledak keras di telingaku.

”Menganyam atau melamun? Awas! Tikar yang dikau tangani itu harus selesai hari ini juga! Jika tidak rasakanlah akibatnya!”

Lantas cambuk itu meledak lagi dan meledak lagi. Aku dan Amrita berusaha keras menjaga, agar dalam keadaan seperti itu tetap tidak saling memandang sama sekali.

117: Sambil Menganyam Tikar Pandan

CAMBUK yang meledak-ledak itu tampaknya memang sengaja dibuat untuk diperdengarkan suaranya. Adalah suara itu yang mencambuk para pekerja dan bukan cambuk itu sendiri. Tikar pandan selalu dibutuhkan oleh pasar, sehingga bagi para pedagang semakin banyak tikar yang siap dijual semakin baik. Harga tikar pandan tentu jauh lebih murah daripada tikar rotan, yang hanya dimiliki para petinggi karena harganya yang mahal, dan karena itu tikar pandan harus dijual dalam jumlah besar jika ingin sekadar mendapat keuntungan —dan sebaiknya jumlah yang besar itu tercapai dalam waktu yang tidak terlalu lama. Maka para perajin yang dibayar harian seperti selalu harus dilecut agar mereka menghasilkan tikar sebanyak mungkin.

Adapun besarnya jumlah tikar rotan tidak mungkin menyamai jumlah tikar pandan, karena dalam usaha membuat tikar rotan itu layak menjadi mahal, dilakukan berbagai perumitan sebagai syarat kemahalannya tersebut, dengan akibat tidak terlalu banyak orang yang menguasai pembuatannya. Maka tikar rotan pun menjadi barang seni yang jumlahnya terbatas dan menjadi suatu kepantasan tertentu untuk berada di rumah

para pejabat tinggi negara, atau siapa pun itu, apakah orang berada, apakah tokoh di antara khalayak, yang memaknainya sebagai penanda kehormatan.

Cambuk itu meledak lagi di telingaku, seperti sengaja memancing kemarahan. Kami tertunduk dengan tangan terus menganyam. Barangkali yang memainkan cambuk itu adalah petugas yang bertanggung jawab atas jumlah tikar pandan yang siap untuk dijual setiap harinya. Karena menunduk terus, aku tidak dapat melihatnya, sehingga tidak bisa melakukan penilaian. Namun aku melihat tangan itu terangkat siap membuat bunyi dengan cambuk itu lagi.

''TAHAN!''

Terdengar suara yang memang menghentikan cambuk itu, tergantung di udara bagaikan kena sihir, ''Dua orang ini memang diam seperti patung tetapi tangannya

tak henti bekerja seperti kincir air, tikar yang tiap harinya dihasilkan mereka berdua saja sudah separo dari keseluruhan jumlah hasil tikar kita setiap hari.''

''Kulihat ia melamun tadi, dan terus menerus melamun,'' kata pemegang cambuk itu,

''kita tidak tahu apa yang berada di dalam kepalanya.''

''Untuk apa kita tahu isi kepalanya? Kita hanya perlu tikar dari mereka. Selama mereka menghasilkan tikar, kita akan membayarnya seperti yang lain. Kenapa kita harus selalu curiga kepada setiap pengembara yang tentu saja tak dikenal dan melewati kita.''

''Dikau seperti tidak belajar dari sejarah, betapa peradaban yang asing sekarang menguasai dunia kita.''

''Daku suka dengan peradaban asing, apa salahnya?''

Mereka telah melupakan kami, tetapi aku tahu mereka sedang bicara tentang Negeri Atap Langit, yang pengaruhnya terasa di mana-mana sejak lama. Meskipun mereka bicara dalam bahasa Khmer, sedikit-sedikit bisa kuikuti perbincangan mereka yang membuat aku sambil terus menganyam terpaksa ikut memikirkannya. Bangunan tertua di Kambuja, yang kulihat dalam perjalananku bersama Amrita di seluruh wilayah yang sedang menyatukan dirinya dalam Kerajaan Angkor, adalah menara bata di Preah Theat Touch dan bangunan aneh dari batu pasir di Asram Maha Rosei. Kuduga yang terakhir ini berasal dari masa Kerajaan Fu-nan. Kukatakan dugaan, karena menurut Amrita bangunan disebut meniru seni bangunan wangsa Pallawa, seperti Candi Panamalai yang dibangun seratus tahun sebelumnya, yang konon mirip bangunan itu.

Daerah Sambor Prei Kuk memungkinkan diriku mengamati terbentuknya seni bangunan Khmer dengan keragaman dan kekayaan dalam susunannya yang mengagumkan. Namun bangunan yang menegaskan keberadaan seorang empu di

belakangnya, apakah empu kesenian atau empu ketatanegaraan, tetap saja harus dilihat sebagai lanjutan bangunan-bangunan sebelumnya dalam kurun empat ratus tahun, baik di Fu-nan maupun Tchen-la. Semakin cermat pengamatan, semakin meyakinkan betapa bangunan-bangunan itu merupakan tiruan bangunan-bangunan dari masa setelah wangsa Gupta. Tentu saja saat memikirkan ini, diriku belum pernah menginjak Jambhudvipa sehingga dapat membandingkan sendiri bangunan di Jambhudvipa dan di Kambuja, tetapi seorang pengembara dari Jambhudvipa yang pernah duduk makan di bawah pohon bersama kami memberitahukan betapa

bangunan kayu di Jambhudvipa sendiri sudah hilang. Di sana, demikian katanya saat itu, tinggal tempat-tempat pemujaan di dalam gua-gua atau bangunan meruncing ke atas seperti candi-candi sekarang.

Tanganku menganyam, tetapi aku tidak ingin melepaskan kilas kenangan yang berkelebat di benakku. Jejak perubahan untuk meninggalkan peniruan seni bangunan Jambhudvipa yang mengandalkan kayu pada masa Fu-nan itu, tak dapat kutemui lagi tentunya karena terbuat dari kayu juga. Namun masih dapat kutemukan dua kelompok bangunan di utara dan selatan di Sambor, yang berkelompok dalam suatu bekas kota yang telah ditinggalkan, dan kota itu sungguh besar sekali. Kulihat benteng tanah dan paritnya, dialiri air sungai dengan cara istimewa Tchen-la yang pernah kuceritakan dahulu.

Di selatan, terlihat kelompok bangunan yang didirikan semasa Isanavarman yang dikelilingi oleh dua lapis benteng; baik yang sesungguhnya melindungi candi di sebelah dalam, yang sungguh indah dengan tatahan gambar berbagai adegan, maupun yang tinggal batu bata berderet dalam tanah, membentuk suatu gambaran tentang bagaimana bangunan itu dulu berdiri dengan megah. Kusaksikan pintu benteng dari bata merah di sebelah timur, yang atapnya dari batu pasir, yang kunyatakan sebagai seni Khmer terindah.

''Dulu ada Lembu Nandi dari emas di sini,'' ujar Amrita yang mendapat cerita itu dari nenek moyangnya dari Tchen-la.

Lembu Nandi, kendaraan Siva, terletak di tempat suci utama, yang tampak sebagai menara anggun dari bata, pada sebuah teras kecil dengan ketepatan dan penataaan ruang yang mengesankan. Menurut Amrita sepengetahuannya di dalam tempat itu terdapat arca yang disebut Siva yang

Sedang Tersenyum, dibangun oleh Isanavarman, yang saat ini lenyap entah ke mana. Menara ini dikelilingi lima menara lain yang memberi kesan kemegahan dan membuat siapa pun yang melihatnya terpesona.

Di kelompok bagian utara terdapat bangunan-bangunan dari berbagai zaman, dengan tempat suci utama yang berasal dari masa pemerintahan Isanavarman. Bangunan yang nyaris hancur ini terdiri dari menara tengah, di atas sebuah teras tinggi yang dikelilingi empat candi kecil. Menurut Amrita, yang telah mempelajari sejarah kebudayaan Khmer sebagai bagian dari pendidikan keluarga raja, kemungkinan bangunan ini juga dikelillingi sejumlah arca, yang ketiga kami berada di sana tinggal lapiknya saja dari batu pasir, yang juga dihiasi dengan bagus sekali. Lebih ke utara kami temukan tempat pemujaan yang wujudnya sebuah kamar, terbuat dari papan batu pasir dan dihiasi secara sederhana dengan jendela-jendela semu berukuran kecil, mirip dengan yang terdapat di Fu-nan, meski di sini diukir pada dinding bangunan itu sendiri. Membandingkannya dengan bangunan baru abad VIII sekarang ini, kusaksikan betapa yang disebut pengaruh Jambhudvipa itu tinggal seperti gaung pada saat-saat terakhir. Hiasan semua bangunan tersebut mewah sekali. Hampir pada semua tempat stukonya sudah hilang dan aku harus membayangkannya berdasarkan garis-garis denah sederhana dari batu bata. Namun hiasan pada batu pasirnya tetap utuh. Ambang pintu atas termasuk yang paling indah dalam kesenian Khmer. Memperlihatkan sebuah bentuk lengkung yang mencontoh balok melintang dari kayu yang ada pada pintu di Jambhudvipa, tempat menggantungkan rangkaian bunga dan bangunan untuk sesajen.

Lengkung itu dihiasi bentuk medali yang bidangnya diukir dengan tokoh-tokoh suci. Ujung-ujungnya melengkung ke dalam, ditelan makhluk dongeng bernama makara dari Jambhudvipa. Di atas dan di bawahnya masih ditemukan gambar-gambar suci maupun rerangkaian dedaunan yang dikelompokkan dalam adegan-adegan yang ditata secara mengagumkan. Contoh terakhir ini masih sering kulihat pada bangunan-bangunan baru sekarang, dan tampaknya masih akan berlanjut sebagai kesenian Khmer. Untuk menopang ambang pintu atas itu, dibuat tiang-tiang yang bulat kecil dan indah pada kedua sisi pintu. Adapun yang masih terlihat dari bentuk Jambhudvipa adalah bentuk umbi di sebelah atas yang mirip serban. Bagian bawah tiang-tiang kecil ini dihiasi rangkaian bunga yang halus dan sebuah cincin tengah pada batang yang licin. Pada bidang-bidang dinding terlihat pula sesuatu yang membentuk istana-terbang 1) yang anggun, dipenuhi tokoh-tokoh suci yang menghidupkan dinding-dinding menara itu dengan sikap yang luwes.

Sambil menganyam tikar pandan, kupikirkan tentang bagaimana orang-orang Khmer ini menyebut pengaruh asing seolah-olah sebagai sesuatu yang harus dihindari,

sementara bagiku tampak jelas betapa kebudayaan mereka sendiri terbentuk langsung melalui kesenian dan igama yang masuk dari Jambhudvipa. Namun jika kukatakan terbentuk langsung, tidak berarti bahwa orang-orang Jambhudvipa itu sengaja datang untuk mengajari. Waktu yang diperlukan untuk mengenal dan kemudian menghidupi suatu bentuk kebudayaan tentu lama sekali, bisa beratusratus tahun lamanya.

Dalam kata menghidupi kebudayaan, pengertian meniru dan terpengaruh sebetulnya tersingkir, karena dalam kenyataannya suatu kebudayaan itu pada dasarnya diterima

dan dihidupkan memang karena dikehendaki. Para pedagang Jambhudvipa yang datang dengan kapal-kapalnya ke Tchen-la datang menjual dan membeli, tetapi adalah penduduk yang datang menjemput segala sesuatunya meski tidak diperjual belikan, seperti igama dengan segala upacara dan pengungkapannya yang berseni, yang kemudian mewakili kepentingan penduduk itu sendiri. Tidak mengherankan jika dalam perjalanan waktu yang panjang, dunia makna yang sebelumnya dipelajari kemudian justru diajarkan dengan penguasaan yang meyakinkan. Bukankah pusat kerajaan Srivijaya di Suvarnabhumi telah menjadi tempat ilmu-ilmu persiapan wajib dipelajari selama enam bulan, untuk igama Buddha yang tidak berasal dari Srivijaya sendiri, sebelum para mahasiswa Negeri Atap Langit bisa menerima ilmu-ilmu igama langsung dari Nalanda di Jambhudvipa?

Begitu telah berlangsung di Suvarnadvipa, begitu pula dapat berlangsung di segenap wilayah Kambuja, yang seperti telah melupakan betapa segenap pengungkapan seni mereka dapat dicari akarnya sampai ke Jambhudvipa, dan kini bicara tentang bahaya peradaban asing dari Negeri Atap Langit. Bahkan kini

mencurigai diriku dan Amrita sebagai mata-mata penyebar peradaban asing, seolah- olah peradaban itu bisa membunuh seperti racun!

DIAM-DIAM aku mengangkat kepala, orang yang memegang cambuk itu mendekat ke arah kami! Aku pun batal mengangkat kepala, melanjutkan anyaman tikar pandanku. Kulihat kaki yang melangkah dan ujung cambuknya yang menyerabut. Sampai di hadapan kami ia berjongkok.

”Tidak pernah bicara he? Orang asing kalian?”

Dadaku berdegup. Apa yang harus kulakukan? Bukanlah karena aku atau Amrita takut menghadapinya, tetapi karena penyamaran yang harus dijaga supaya tidak terbuka. Kami telah mengenal terlalu banyak hal, yang hanya mungkin didapatkan dalam penyamaran sebagai rakyat jelata. Semakin kusadari sekarang betapa

terasingnya kehidupan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, tempat setiap saat nyawa dipertaruhkan demi kesempurnaan ilmu silat dan kesempurnaan manusia. Semakin terasa betapa terasingnya jalan kehidupan yang telah menjadi pilihan para pendekar, ketika kesempurnaan diterjemahkan ke dalam dua istilah yang bertentangan seperti hidup dan mati.

Di dunia awam tempat kami menyamar sebagai rakyat jelata, kesempurnaan hanyalah suatu kata dalam dongeng, sesuatu yang bisa diucapkan tetapi tidak mungkin dinyatakan, apalagi senyata hidup atau mati. Bagi rakyat jelata, kesempurnaan tidaklah penting, dan keselamatan hidup didapatkan kalau bisa tanpa pertaruhan sama sekali. Tidaklah terlalu mengherankan jika kemudian rakyat jelata ini dikerahkan untuk berperang, mereka akan berebut untuk mendapat tempat di lapisan paling belakang. Namun dunia awam adalah dunia yang menarik, karena hidup selalu dirayakan dengan sangat amat selayaknya, sehingga tidak pernah dipertaruhkan untuk ditinggalkan, sebagaimana sebaliknya telah dilakukan mereka yang menempuh jalan pedang.

”Biarkan mereka, apalah anehnya melihat orang asing yang mengembara di

Kambuja? Jangan kau ganggu mereka!”

Namun orang yang berjongkok itu tidak juga beranjak. Ia mendekati Amrita yang juga masih menganyam sambil

menunduk. Aku berdebar, karena Amrita akan lebih mudah naik darah daripadaku. Memang adalah juga kehidupan orang persilatan yang selama ini dijalaninya, tetapi betapapun ia adalah putri istana, anak raja yang tidak pernah dibantah dan mengalami penghinaan dalam hidupnya. Dengan ilmu silatnya yang tinggi, sangat mudah baginya membuat pemegang cambuk itu berkalang tanah. Aku tetap menganyam dan meningkatkan kewaspadaan. Di luar terdapat jalanan ramai, di seberangnya terdapat pasar, tempat penganyaman tikar ini sendiri adalah sebuah tempat luas dalam satu atap yang menampung sekitar dua puluh pekerja. Sangat tidak menguntungkan jika terjadi keributan.

Dengan gagang cambuknya ia mengangkat dagu Amrita, yang karenanya terpaksa berhenti menganyam.

”Kenapa daku seperti pernah mengenali wajah gembel kecil ini?”

Menyamar sebagai paria pengembara artinya memang berbusana seperti gembel. Kain ki-pei yang kami kenakan sengaja tidak pernah kami ganti, dan tubuh Amrita yang biasanya terlalu putih seperti pualam telah menjadi sawo matang karena terbakar matahari. Hanya wajahnya, karena jika melakukan perjalanan kami selalu bercaping, maka tidaklah tampak terlalu hangus seperti tubuh bagian atasnya.

Mungkin itu membuat pemegang cambuk yang tugasnya mengawasi penganyaman tikar seperti pernah melihatnya. Memang rakyat jelata mesti menundukkan kepala, bahkan bersujud di tanah, bila seorang pejabat tinggi, keluarga istana, apalagi raja berjalan dalam iring-iringan, tetapi siapa yang menjamin tiada satu pun yang nekat mencuri-curi untuk meliriknya? Jika tidak, bagaimana mungkin Putri Amrita Vighnesvara terkenal di seluruh Kambuja

sebagai putri yang cantik jelita? Lagipula, dan ini lebih masuk akal, seperti yang kualami, tidak perlu dianggap terlalu mengejutkan betapa putri yang memburu kesempurnaan dalam jalan persilatan ini pertarungannya pernah disaksikan banyak orang. Kenapa tidak?

”Dari mana asalmu, Gadis?”

Dagu Amrita memang terangkat gagang cambuk, tetapi matanya tetap menatap ke bawah.

”Sahaya berasal dari Tongking, Tuan, ampunilah sahaya.”

Amrita menjawab dalam bahasa Khmer, tetapi dengan logat yang belum pernah kudengar.

”Hmm. Orang-orang utara, kenapa aku tidak mesti menganggapmu mata-mata? Kenapa dikau sampai kemari, Gadis?”

”Ampunilah sahaya Tuan, daerah kami musnah ditelan banjir besar. Keluarga kami punah, tinggal sahaya dan sepupu sahaya yang bisu.”

”Bisu? Huahahahaha! Pantas ia tidak pernah bicara.” Kitab 6: Asmara Para Pendekar

”BISU dan tuli, Tuan.”

”Bisu dan tuli! Huahahahaha! Kukira hanya orang buta yang pandai menganyam! Huahahahahaha!”

Putri istana ini memang pandai. Dengan mengatakan diriku bisu dan tuli, kecurigaan yang muncul karena diriku tidak pernah berbicara segera terhapus, dan dengan mengatakan dirinya berasal dari wilayah Tongking di utara Campa yang semula merupakan batas Kerajaan Lin-yi, keputihan wajahnya sebagai paria bagaikan menjadi kewajaran, apalagi Amrita agaknya telah menyuarakan

logat berbicara wilayah tersebut. Meski ini tentu bukan jaminan persoalan berakhir, karena jika pun kecurigaannya hilang, bukan tak mungkin ia tetap menghendaki Amrita.

”Ampunilah suami saya ini Tuan, ampunilah kami yang malang ini, kepandaian kami hanyalah menganyam. Jika Tuan tidak menyukai keberadaan kami, biarlah kami pergi dari sini sekarang juga.”

Pemegang cambuk itu menarik gagang cambuknya dan dagu Amrita langsung turun kembali. Amrita rambutnya terurai seperti layaknya kaum paria, tetapi entah disadarinya atau tidak, justru dengan rambut terurai seperti itu kecantikannya memancar tak tertutupi. Hanya jika orang percaya dirinya paria pengembara saja akan membuat kasta di atasnya berpikir dua kali untuk mendekatinya, karena bagi perempuan paria mempertahankan kehidupan sebagai pelacur bukanlah tabu untuk dijalani. Siapa pun yang mendekatinya mesti berpikir tentang penyakit kelamin rajasinga yang mungkin saja akan menimpa mereka.

Lelaki itu pun temyata meloncat berdiri dengan ringan.

”Astacandala tanpa kasta! Bagaimana mungkin ada seorang pelacur Tongking di antara kita di sini?”

Ia menjauh sambil meledak-ledakkan cambuknya.

”Ayo lanjutkan kerja!”

Kulirik secepat kilat majikan penganyaman tikar pandan yang sejak tadi telah membela kami. Ia tampak memperhatikan Amrita dengan tajam. Adakah sesuatu yang selama ini tidak dipikirkannya, karena kejadian ini lantas menimbulkan suatu gagasan? Dilihat sepintas lalu, sosok kami memang seperti kebanyakan paria pengembara biasa yang setiap kali berhenti untuk bekerja, yakni dekil,

lusuh, dan berbau pula. Namun apabila seseorang memperhatikan dengan tajam, bagaimanakah caranya mengingkari keindahan mata Amrita? Ia telah menggimbalkan rambut, melusuhkan wajah, dan selalu menunduk, tetapi segenap sosoknya menyatakan suatu bahasa tubuh yang berbeda. Memang meskipun paria berada di luar kasta, ternyata di dalamnya tetap berlapis pula, seperti terdapatnya mleccha yang tidak bekerja dan hanya dapat meneruskan kehidupan dengan melakukan kejahatan saja. Sepintas lalu saja perbedaan paria pengembara yang sudi bekerja dan mleccha astacandala yang mencuri dan merampok bila kesempatan tiba cukup kentara, apalagi jika itu bukanlah paria pengembara yang sesungguhnya.

Kepalaku sudah tunduk kembali, tetapi diriku tahu belaka betapa mata sang majikan masih tetap menatap kami berdua. Kuharap ia tidak tiba-tiba tersadar oleh keindahan Amrita yang bagiku pun seperti baru tampak nyata dari sosoknya, meski ia tampak dekil, lusuh, dan selalu menunduk pula. Memanglah keindahan tidak bisa ditutupi, meski tubuh Amrita kecil tetapi kesosokannya sungguh sempurna, yang kadangkala kurasa Amrita sendiri tak terlalu menyadarinya. Aku masih menganyam dan aku tahu Amrita pun dalam ketertundukannya membaca keadaan yang sama.

Demikianlah kami terus menganyam dan baru berakhir sampai senja tiba. Sebelum keluar kami harus antri untuk menerima upah sebelum keluar, berdasarkan jumlah tikar yang kami selesaikan hari ini. Dalam hal ini dengan terpaksa kami telah memanfaatkan kecepatan tangan yang hanya mampu dilakukan dengan ilmu silat, agar kami dapat terus mengumpulkan upah yang banyak, sehingga dapat melakukan perjalanan dengan perasaan aman. Dengan

begitu jumlah tikar yang kami seleaikan menjadi paling banyak, dan entah kenapa dalam antrian itu kami berada di deretaan terakhir.

Majikan kami duduk pada sebuah bangku kecil, mengambil mata uang dari dalam tenggok setelah menghitung lembaran tikar yang kami serahkan.

”Enam,” kata Amrita sambil mengajukan gulungan tikar.

Aku berdiri di belakangnya. Biasanya aku hanya menunjukkan dengan isyarat saja jumlah tikar yang selesai kuanyam.

Majikan itu semula menunduk karena mengambil mata uang, tetapi ketika menyerahkannya ke tangan Amrita, dan menatap wajahnya, rupanya ia tak tahan lagi menahan sesuatu yang agaknya sejak tadi telah diketahuinya. Ia bersujud mencium tanah.

”Putri Amrita! Ampunilah sahaya!”

118: Pendekar Cahaya Senja

KAMI adalah orang terakhir dalam antrian, sehingga majikan rumah penganyaman tikar pandan itu, yang kukira telah menyadari keberadaan Amrita sejak tadi, berani nekat bersujud seperti itu, yang jika siapa pun mengetahuinya tentu akan membuka penyamaran. Betapapun kami terpaksa menganggap penyamaran kami telah terbuka, meskipun bapak yang bersujud itu kami percaya tidak akan mengatakannya kepada siapa pun juga.

”Bapak, berdirilah, kami sedang menyamar, Bapak akan membuka samaran kami jika menyembah seperti ini.”

”Ampunilah sahaya!”

”Sudahlah Bapak, berdirilah, kami akan sangat berterima kasih jika Bapak berdiri sekarang juga,” ujar Amrita.

Majikan kami berdiri sambil menyerahkan upah kami. Namun setelah menerima upah mata uang logam itu, Amrita mengibaskan tangannya.

Mataku dengan cepat menangkap mata uang itu melesat dan menembus tiang rumah, dan menancap pada dahi seseorang yang bersembunyi sejak tadi mendengarkan perbincangan kami.

Lelaki yang memegang cambuk itu ambruk ke lantai tanah. Pada saat majikan kami terkejut dan menoleh ke arah tubuh yang terguling sebagai mayat, kami sudah berada lima ribu langkah jauhnya dari tempat penganyaman itu.

Kami terus melejit dengan ilmu meringankan tubuh dalam senja yang seperti tibatiba saja menjadi gemilang. Kami berkelebat di antara cahaya keemasan, melesat dan melesat mencari kota lain yang cukup besar dan cukup ramai untuk bersembunyi dan menyadap segala perbincangan. Telapak kaki kami tiada lagi menyentuh tanah, cukup menyentuh pucuk rerumputan, kami pun terbang. Semakin tinggi rerumputan, semakin tinggi semak-semak, semakin tinggi padang alang-alang, semakin tinggi kedudukan tubuh kami, sehingga ketika tiba di tepi hutan, kami pun terbang di atas pucuk-pucuk pepohonan.

Ketika matahari kemudian terbenam dan cahaya yang ditinggalkannya memoles langit dengan warna darah, saat itulah ribuan kelelawar bagaikan serentak bangkit keluar dari dalam gua-gua yang berada di dalam hutan, memenuhi langit dan pergi entah ke mana untuk mencari makan. Demikianlah untuk sementara kami berkelebat di antara ribuan kelelawar yang berhamburan dari dalam hutan dan

mengangkasa dengan kepakan nan anggun. Saat mereka semua berada di langit dan menjauh entah ke mana, kami pun merasakan kesunyian dalam kelam langit yang telah semakin tua merahnya, dan semakin lama semakin menggelap. Namun langit sungguh belum menjadi gelap, bumilah yang gelap dan di bawah kami kekelaman hutan.

Saat itulah berkelebat suatu bayangan yang bisa kurasakan desirnya tetapi tak dapat kutegaskan sosoknya. Aku dan Amrita hanya bisa mengandalkan kecepatan untuk menghindarkan serangannya yang ganas, sebelum akhirnya mengambil jarak dan hinggap di puncak sebuah pohon. Ia berbusana seperti pendeta Buddha aliran Yogachara, tetapi kepalanya tidak gundul melainkan panjang sampai ke bahu. Mungkin ia memang pendeta, tetapi yang kemudian menyempal dan menolak tata cara yang biasa, bahkan tampaknya kemudian menempuh jalan persilatan untuk mencapai kesempurnaan.

”Pendekar Cahaya Senja,” bisik Amrita kepadaku.

Aku terkesiap, baru kusadari betapa jubahnya itu, yang berwarna merah darah dan kuning, memang merupakan warna langit senja setelah matahari terbenam, yang

telah membuat kami hanya dapat mendengar desiran jubahnya itu mendekat dan tak dapat menegaskan sosoknya. Secara sepintas Amrita pernah bercerita kepadaku tentang seorang pendekar yang hanya muncul untuk bertarung pada saat matahari terbenam, tepatnya setelah matahari terbenam, ketika matahari menjadi merah keemasan dan berkobar bagaikan api membakar langit, tetapi yang kemudian dengan lambat dan pasti dari saat ke saat berubah, sampai akhirnya menjadi gelap.

”Ia hanya muncul setelah matahari terbenam dan menghilang sebelum gelap tiba, karena ilmu silatnya

memang berhubungan dengan cahaya, saat siapa pun tidak dapat menegaskan keberadaannya, selain ketika sebilah pedang perak yang bagaikan cermin memantulkan cahaya kuning senja menembusi tubuhnya," kisah Amrita waktu itu.

Ia mendapatkan gelarnya bukan sekadar karena hanya muncul untuk bertarung dan ilmunya berhubungan dengan cahaya senja, melainkan karena sangat menikmati pertarungan dalam suasana senja itu sendiri.

"Pendekar Cahaya Senja sangat mencintai senja dan suka menikmati sosok-sosok yang bertarung sebagai bayangan hitam dalam latar belakang langit yang kemerah-merahan, dan katanya pula kematian terindah adalah kematian pada saat langit semburat jingga, apakah itu keemas-emasan, kemerah-merahan, ataupun keungu-unguan menjelang malam," ujar Amrita pula.

MESKI Amrita bercerita dengan sambil lalu, aku masih mengingatnya, bagaimana Pendekar Cahaya Senja menikmati pertarungan sebagai peristiwa yang penuh keindahan. Bahkan ia tak akan muncul jika langit mendung dan kelabu tanpa cahaya jingga sama sekali. Baginya senja yang terindah adalah mutlak bagi pertarungannya, juga apabila dalam pertarungan itu dirinya harus kalah dan karenanya akan mati.

''Jika tiba saat kematian dalam puncak kesempurnaan, apakah kiranya yang mesti disesalkan, dan bagiku tiada yang lebih sempurna selain kematian karena bertarung dalam puncak keindahan," ujarnya suatu ketika, yang tersebar dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai di seluruh Kambuja.

Adapun puncak keindahan baginya adalah senja yang terindah, saat ia menampakkan diri di antara

cahaya keemasan seperti kemunculannya kali ini, dengan jubah pendeta merah kuning yang masih dikenakannya meski ia bukan pendeta lagi, bukan demi keinginan tampak sebagai pendeta, tetapi demi kepentingannya ilmunya, yang memang berhubungan dengan keadaan senja yang terindah, tetapi yang selama ini berarti kematian bagi lawan-lawannya.

Kini ia di sana, melipat tangan di dada, membelakangi sisa cahaya matahari yang masih menyala.

''Kalian berkelebat di tengah senja terindah. Iri hatiku hanya bisa melihatnya, dan maafkan daku yang tak bisa membiarkan kalian berlalu. Kutahu siapa Putri Amrita karena gerakannya mengingatkanku kepada Naga Bawah Tanah yang ternama, tetapi siapakah yang menemaninya aku tak mengenalnya, bisakah kiranya ia memperkenalkan dirinya''

Bahasa Khmer yang kukuasai sungguh parah, tetapi tetap saja kuusahakan menjawabnya.

''Daku yang tanpa nama tiadalah artinya dibanding Pendekar Cahaya Senja.'' Ia tampak tertegun.

''Hmm. Kudengar angin berbisik tentang Amrita yang dikalahkan Pendekar Tanpa Nama dari Jawadwipa. Kiranya dikaulah orangnya yang menguasai Jurus Penjerat Naga. Hahahahaha! Amrita! Bagaimana dikau bisa tertipu oleh pencuri-pencuri kitab itu? Huahahahahaha!''

Amrita membalas ejekan itu dengan serangan maut. Pendekar Cahaya Senja menghilang ke balik kelam dan hanya kembali sebagai desiran tipis yang nyaris tiada beda dengan desiran angin dan memang secara demikianlah lawan-lawannya dengan mudah terkalahkan. Jubahnya yang kuning dan merah berubah menjadi merah kekuningan dan kuning kemerahan, menjadi jingga seperti

langit senja yang karena kecepatan geraknya bagaikan menjadi bagian dari langit senja itu sendiri padahal begitu nyata sebagai serangan yang berbahaya.

Namun yang dikatakan tentang Amrita tidaklah keliru sehingga tiada mungkin Amrita menggunakan Jurus Penjerat Naga terhadapnya. Menimbulkan pertanyaan kepada diriku juga tentang siapa tepatnya pencuri kitab yang telah menipunya itu, yang mungkin sebenarnya sudah tertipu oleh penyalin Kitab Jurus Penjerat Naga, karena memang kerahasiaan adalah bagian dari kelahiran kitab-kitab ilmu silat terpenting. Senja belum menjadi malam. Pendekar Cahaya Senja selalu muncul pada senja hari dan selalu menyelesaikannya sebelum malam tiba. Apabila ia masih muncul di bawah langit yang kemerah-merahan sekarang ini artinya ia tidak terkalahkan dan setiap lawannya berhasil ditewaskan. Dalam pertarungan tingkat tinggi seperti ini, hanya hidup atau mati, karena pendekar yang mencari kesempurnaan dalam ilmu silat memang akan menantang pendekar dengan ilmu yang tertinggi. Belumlah pendekar namanya jika mencari lawan yang lebih rendah ilmunya, karena kesempurnaan tiada akan tercapai dalam ujian di bawah tingkatannya, meski jika

berada di atas tingkatannya tentu akan berhasil menewaskannya. Demikianlah pencarian kesempurnaan dalam ilmu silat, yang hanya akan mencapai puncaknya pada kematian dalam pertarungan.

Sangat bisa dimengerti mengapa pendekar ini, yang mendapat gelar Pendekar Cahaya Senja, memilih senja sebagai saat-saat pertarungan yang memungkinkan kematiannya.

Tidaklah keliru ia memburu kami yang berkelebat dengan kecepatan kilat. Adalah kekeliruan kami sendiri

bahwa kami berkelebat seperti yang hanya dimungkinkan oleh pencapaian ilmu silat dalam tingkat tertentu. Kami bermaksud menyamar dan kami telah membuka penyamaran kami sendiri. Begitulah kehidupan siapapun yang mengarungi sungai telaga dunia persilatan, begitu seperti kami ia berkelebat meninggalkan dunia awam, berarti ia masuk kembali ke dalam rimba hujau yang penuh tantangan. Seperti sekarang kami berkelebat pergi, tetapi ternyata memasuki dunia senja pendekar ini.

Kucoba membaca pertarungan yang sulit dijabarkan ini, karena Pendekar Cahaya

Senja bagaikan senja itu sendiri.

JUBAHNYA yang merah dan kuning semakin terlihat penting sebagai bagian ilmunya yang memuja keindahan. Kuingat sebuah syair:

indah seperti darah

menyiprat semburat di langit merah membubungkan nyawa

meregang tubuh yang

masih

memegang pedang

Sepintas lalu Amrita yang juga berkelebat tanpa bisa dilihat seperti bertarung sendirian. Namun Pendekar Cahaya Senja memang sama sekali tidak menghilang, ia berkelebat dan akan tampak sebagai bayang-bayang hitam dengan latar bekakang langit kemerah-merahan. Itulah ilmu silat Pendekar Cahaya Senja yang sangat mengecoh, karena dengan kecepatan bergeraknya yang luar biasa tinggi, seolah-olah dapat melepaskan diri bayang-bayangnya. Bayang-bayang hitam itu sendiri dengan

latar belakang langit merahnya tampak sangat lamban, begitu lamban, bagaikan membawakan tarian yang paling pelan dan begitu pelahannya bagaikan tiada lagi yang lebih pelan. Namun meski tampak lamban janganlah

mencoba melakukan sesuatu terhadapnya, seperti membacoknya, karena ketika bayang-bayang hitam itu tampak begitu indah, saat itu Pendekar Cahaya Senja tiada lagi di situ.

Mungkin lawannya pun tak sempat lagi mencari, karena itulah saat nyawanya tercabut dan melesat pergi. Mungkin Amrita akan bernasib sama jika tidak setinggi itu tingkat ilmu silatnya —tetapi sampai kapan ia bisa bertahan? Pendekar Cahaya Senja selama ini menamatkan riwayat lawannya, siapa pun lawannya itu, selalu sebelum malam tiba. Dapatkah Amrita memecahkan rahasia ilmunya? Meski telah ia mainkan Ilmu Silat Kipas Maut yang luar biasa itu, kulihat Amrita sejauh ini hanya bisa bertahan. Adapun langit yang merah keemas-emasan telah menjadi merah darah, seolah-olah menegaskan tuntutan atas tercipratnya darah!

Kuingat busana para pendeta Yogachara yang dikenakannya. Adakah ia mengembangkan ilmu silatnya juga dari suatu pemahaman filsafat? Meski jika ia memang mengembangkan ilmu silatnya melalui pendalaman filsafat, maka tiada yang dapat kulihat secara langsung dari hubungan itu, setidaknya aku akan mempunyai dasar untuk sekadar menduga, daripada tidak berbuat sesuatu dan melihat Amrita ditewaskan selewat senja.

Sementara Amrita telah semakin terdesak dalam keremangan, kuingat kembali segala sesuatu yang kuketahui tentang Yogachara, seperti yang kudapatkan ketika mencuri dengar perbincangan Sepasang Naga dari Celah Kledung dengan tamu- tamunya. Sejauh bisa kuingat,

Yogachara merupakan suatu bentuk dari Buddha Mahayana yang menekankan pentingnya ketenangan dan samadhi sebagai jalan menuju pencerahan. Pemikiran aliran Yogachara berkembang menuju tatanan rumit, yang pada dasarnya menempatkan diri di antara kaum pemakul Sarvastisada dan pehampa Shunyatavada. 1) Segala sesuatu temasuk benda-benda zat padat tidak dianggap sesungguhnya ada, tetapi beberapa hal memang ada, terutama dalam kebenaran tertinggi dan kesadaran dalam dirinya sendiri.

Kadangkala Yogachara juga disebut Chittamatra, atau hanya pikiran, karena paham bahwa Buddha diadakan oleh pikiran, meskipun dalam ajaran Mahayana secara umum, keberadaan pikiran itu sendiri tidak dianggap nyata. Kadangkala juga Yogachara diacukan kepada alayavijnana, semacam jiwa semesta sebagai sumber pengalaman yang memancar dalam dunia. Akibatnya, apa yang dianggap nyata hanyalah cermin dari sesuatu yang diciptakan pikiran. Aliran filsafat ini berakibat luas kepada nalar dan kebersyaratan ilmu dalam Hindu maupun Buddha. 2)

Telah kukatakan bahwa hubungan antara ilmu silat tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi pemahaman atas apa pun yang menjadi latar belakang filsafat bagi ilmu silat, tetap sahih dimanfaatkan dalam penafsiran, termasuk untuk memecahkan rahasia ilmu silat itu sendiri. Seharusnya diriku mengumpulkan lebih banyak penjelasan dari kenanganku untuk dapat memecahkan rahasia ilmu silat Pendekar Cahaya Senja dengan lebih baik, tetapi sisa waktu sebelum malam tidak memungkinkannya lagi. Aku harus memecahkan rahasia ilmu silatnya dengan sekelumit kenangan itu saja, sebelum mempelajarinya lebih mendalam seandainya kelak masih

dibutuhkan, karena jika dalam keadaan yang sudah sangat mendesak ini aku bertahan untuk merenung-renung saja, niscaya nyawa Amrita akan melayang. Meskipun nyawa Amrita akan melayang dalam puncak kesempurnaannya, aku tidaklah merelakannya.

KUTAFSIRKAN untuk sementara bahwa jika ilmu silat Pendekar Cahaya Senja mungkin saja mengacu kepada Buddha Mahayana aliran Yogachara, maka segala sesuatu yang terpikirkan oleh Amrita tidak mungkin merupakan sesuatu yang nyata, sebaliknya ia dapat mempercayai apa pun yang sedang dirasakannya, karena ilmu silat Pendekar Cahaya Senja hanya mengecoh pikiran tetapi bukan perasaan. Ini berarti Pendekar Cahaya Senja membalikkan siasat ilmu silat, yang biasanya menggunakan akal untuk mengecoh perasaan, menjadi perasaan sebagai dasar untuk menghindari pengecohan akal. Jika pikiran terbentuk oleh susunan kebiasaan yang menjadi kuasa tertentu, maka suatu jiwa semesta yang menjadi sumber segala jiwa dalam diri setiap orang menjadi satu-satunya pedoman atas kenyataan yang bisa dipegang.

Itulah, dalam penafsiranku, yang diajarkan aliran Yogachara, sehingga amatlah penting untuk melatih dan mengutamakan ketenangan dan samadhi, agar pemusatan pikiran tak terkecoh oleh pancaindera, yang sangatlah tidak mudah kiranya, selama jiwa masih tetap menjadi bagian dari tubuh. Justru karena itu, kuanggap ilmu silat Pendekar Cahaya Senja dalam kesadarannya tetap terikat kepada ketubuhannya, sehingga selama lawannya masih manusia, siapa pun ia dapat mengandaikan betapa pengaruh pancaindera yang membuat pemusatan pikirannya kurang sempurna berlangsung pula terhadap Pendekar Cahaya Senja. Jadi

siapa pun lawannya boleh mengandalkan tanggapan jiwanya terhadap serangan Pendekar Cahaya Senja, karena pancaindera tubuh yang memengaruhi

jiwa juga terdapat pada pendekar yang mengandalkan pesona keindahan untuk mencapai kemenangan itu.

Bumi telah menjadi gelap. Namun langit masih semburat kemerah-merahan, meski memang tiada lagi keemas-emasan dan mega-mega telah berubah menjadi gumpalan-gumpalan hitam. Inilah saat yang rawan karena dengan hilangnya sisa cahaya itu akan selesai pula perlawanan Amrita dalam kesempurnaan ilmu silat Pendekar Cahaya Senja. Aku tidak boleh berpikir terlalu lama, meski memikirkan pemecahan ilmu silat itu dengan tergesa memang sungguh gegabah kiranya. Kuyakinkan diriku betapa ilmu silatnya memang berhubungan dengan filsafat aliran Yogachara. Bahkan kuduga pilihan atas jalan persilatan telah membuatnya bertentangan dengan para pendeta aliran itu, dan membuatnya menempuh jalan sendiri dengan menerapkan ajaran Yogachara sebagai cara pencapaian kesempurnaan dalam ilmu silatnya, sehingga tetap dikenakannya jubah para pendeta Yogachara, meski tidak lagi menggunduli kepalanya. Kulihat ia berkelebat di balik kelam, memang tampak indah dalam keberlambanan, tetapi itulah bayangan yang ditinggalkan, karena dengan kecepatannya yang tinggi ia telah berada di belakang lawan.

Apa yang harus kulakukan? Apa pun itu haruslah cepat dan segera. Amrita haruslah bertarung dengan mata tertutup, karena pandangan mata siapa pun akan terpesonakan oleh segenap jurusnya yang bagaikan peragaan tarian di langit keindahan. Meskipun mata itu nanti tertutup, tidak berarti harus menggunakan ilmu

pendengaran seperti diriku dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, karena indera pendengaran adalah juga bagian dari kebertubuhan yang akan memengaruhi pikiran. Dengan memasuki jiwa semesta melalui jiwanya sendiri, segala kesaksian atas kenyataan terandaikan lebih dimungkinkan.

''Amrita! Jangan lihat semuanya!''

Teriakanku terdengar juga oleh Pendekar Cahaya Senja, tetapi aku bicara dalam bahasa Melayu yang belum tentu dikuasainya, sehingga ia tak mungkin mengubah apa pun. Tentu saja ini juga sebuah pertaruhan, karena jika ternyata ia mengerti belaka bahasa Melayu yang mungkin diketahuinya dari pesisir Campa, ia dapat berpura-pura tak paham dan tetap saja menjebak Amrita.

Segalanya berlangsung dengan amat sangat cepatnya, dan menceritakannya tentu butuh waktu yang lebih lama. Amrita masuk ke dalam jiwanya, sehingga hilanglah gelap dan hilanglah pula terang. Hilang pandangan dan hilang pula pendengaran. Tiada gambaran dan suara desiran apa pun yang akan tertangkap indera, karena ia

telah menutupnya seperti dalam samadhi. Namun jiwanya yang telah melepaskan diri dari pancaindera membimbing kedua kipas yang dipegangnya ke belakang melalui bawah ketiaknya. Kedua kipas yang tertutup dan menjadi setajam pedang mustika dalam pengerahan tenaga dalam.

Terdengar jeritan melengking, tepat pada saat senja berubah menjadi malam, saat cahaya kemerah-merahan di langit menghitam dan sepenuhnya menjelma kegelapan. Kedua kipas itu menancap di dada kiri dan kanan Pendekar Cahaya Senja yang menyergap dengan serangan cakar maut dari belakang. Begitu cepatnya

serangan itu, sehingga Amrita memang tidak akan mungkin menghindar seperti sebelumnya, yang berarti pula tamat perlawanannya, meski ternyata dengan tertutupnya segenap pancaindera, geraknya terbimbing jiwa kepada suatu tindakan yang takbisa lebih tepat lagi.

PENDEKAR Cahaya Senja langsung mati dengan tubuh terkulai seperti memeluk Amrita dari belakang. Darahnya menyembur dari dada, membasahi seluruh punggung Amrita, bahkan juga rambutnya. Agaknya menang dan kalahnya Pendekar Cahaya Senja, dalam puncak kesempurnaannya sebagai manusia dalam jalan persilatan, memang selalu terjadi pada saat senja. Biasanya ia mengalahkan lawan- lawannya sebelum senja menghilang, kali ini ia terkalahkan tepat ketika senja berubah menjadi malam. Mungkin pertarungan terlama yang pernah dilakukannya, terlama dan terakhir, karena memang tiada akan ada lagi pertarungan baginya. Tiada pendekar yang tiada terkalahkan. Pendekar Cahaya Senja menekuni filsafat aliran Yogachara untuk mengembangkan ilmu silatnya, tetapi ia mengembangkannya sebagai jurus dan bukan kedudukan jiwa. Maka meskipun ia sungguh telah berhasil menciptakan jurus-jurus yang penampakannya sungguh nyata dan karena itu sangat menjebak pula, ternyata tiada pengaruhnya terhadap

jiwa yang telah melepaskan indera, juga sebagaimana diajarkan filsafat Yogachara yang dianutnya

119: Meninggalkan Khmer

PADA suatu malam berhujan kami sudah berada di dalam perahu yang menuju ke muara Sungai Mekong. Kami masih tetap menyamar dan tetap mendengarkan bagaimana orang bicara tentang Jayavarman II, dan agaknya putrinya sendiri tidak pernah mendapat cukup alasan untuk tetap merongrong kekuasaan ayahnya itu.

Memang benar bahwa dengan pasukannya yang kuat Jayavarman II telah

menaklukkan wilayah yang luas, tetapi dengan kekuasaannya betapapun orang banyak merasakan suatu ketenangan.

”Pendekar Tanpa Nama, biarkanlah Amrita mengikuti dirimu ke mana pun kakimu melangkah. Tiada lagi yang dapat dilakukan Amrita di tanah kelahirannya ini. Semua orang telah mengkhianati dan mengingkarinya. Biarkanlah Amrita mengikutimu, wahai pendekar pengembara...”

Suara hujan yang menimpa atap perahu sungguh amat riuh. Setidaknya dua puluh orang terkapar berdempet-dempetan di dalam perahu itu. Sebagian tidur, sebagian ketakutan, dan sebagian lagi hanya melamun. Amrita membisikkan kata-katanya ke telingaku agar tak perlu berteriak dan semua jadi terganggu.

”Daku bukanlah orang yang tepat untuk diikuti, wahai Putri, dikau putri raja yang terampil dan akan sangat berguna demi pekerjaanku. Beliau memimpikan suatu kesatuan kerajaan Angkor yang jaya. Tiada lain selain dirimu yang akan mewujudkan mimpi-mimpi itu, demi kesejahteraan rakyat di seluruh tanah Kambuja.”

”Dan mengkhianati segenap derita wangsa ibuku?”

”Sejarah akan memberikan pengadilannya sendiri Amrita, dan kita tidak dapat mengubahnya lagi, kecuali melanjutkan dan jika perlu memimpinnya. Dengan kekuasaan ayahmu dikau dapat melakulannya, Putri, demi kesejahteraan seluruh rakyatmu.”

Amrita memeluk dan menenggelamkan kepalanya ke dalam diriku. Hujan badai membuat perahu oleng

kemoleng. Ini memang bukan perahu yang besar. Betapapun kukagumi ketangkasan tukang perahu ini, yang hanya dengan dayungnya mampu menembus tirai hujan dan menjaga keseimbangan, sehingga perahu ini tetap terjaga dan melaju ke hilir.

Berat hatiku jika memang harus berpisah dengan Amrita. Kami telah mengembarai Kambuja dengan menyamar bersama-sama. Penyamaran yang setiap kali nyaris terbuka karena para pemburu hadiah atau para pembunuh bayaran selalu bisa mengendus jejak kami berdua. Peristiwa yng terjadi di tempat penganyaman tikar pandan dahulu tidaklah dengan sendirinya berlalu. Para pengawal rahasia istana menyelidik, dan tentu bisa diduga bahwa majikan kami dahulu itu tidak memiliki cukup alasan untuk merahasiakannya.

Setiap kali penyamaran kami terbuka, Amrita selalu berhasil membunuh mereka yang memergoki keberadaannya, yang hanya membuat jejaknya makin panjang dan para pemburunya juga makin banyak. Meskipun aku juga yakin bahwa tidak akan pernah terlalu mudah untuk menangkap Amrita, apalagi dengan diriku bersamanya,

telah lama kupikirkan bahwa keadaan semacam ini tidak bisa berlangsung seterusnya. Apalagi keberadaanku di Kambuja telah diketahui pula oleh kaki tangan Naga Hitam. Tentu aku sama sekali tidak takut menghadapi siapa pun yang dikirim Naga Hitam, tetapi bukanlah pada tempatnya jika Putri Amrita Vighnesvara ini harus ikut pula menerima akibatnya. Siapakah yang bisa menjamin bahwa tidak sebatang jarum pun, yang beracun dan mematikan, tidak akan melesat dari kegelapan dan menembus jantungnya, sementara yang dituju sebetulnya diriku?

DALAM dunianya Amrita dapat melakukan perdamaian dengan ayahnya, dan untuk itu ia hanya perlu kembali ke istana. Dalam duniaku segala sesuatunya tiada pernah dapat diduga, seperti yang telah berlangsung dalam hidupku selama ini, dan jika aku betapapun siap untuk mati, tetapi aku tidak akan pernah siap untuk kematian Amrita dalam duniaku yang penuh marabahaya, apalagi mati terbunuh di hadapanku. Begitulah hatiku terbelah antara ingin terus bersama dan melindunginya,

berhadapan dengan kenyataan bahwa tempat Amrita adalah di istana untuk membangun kesatuan Kambuja bersama ayahnya. Apakah yang akan terjadi dengan sejarah Kambuja, jika Amrita mampu mengumpulkan laskar yang mengganggu bahkan meruntuhkan kekuasaan ayahnya, dengan diriku di sampingnya pula? Sudah kuniatkan untuk meninggalkan tanah orang-orang Khmer dengan sejarah mereka.

Begitulah yang kupikirkan tentang Amrita, tanpa menyadari betapa banyak masalah lain di Kambuja yang lebih menentukan jalan cerita. Selain aku sebetulnya tidak terlalu mengenal hubungan Jayavarman II dan Amrita yang sebenarnya, bahwa keselamatan Amrita ternyata sudah tidak terlalu penting lagi bagi Jayavarman II, justru salah duga atas hubungan Jayavarman II dengan putrinya itu telah membuat musuh-musuh sang raja mengira bahwa Amrita adalah permata yang terlalu berharga bagi Jayavarman II.

Kami masih berada di wilayah Champassak di sebelah timur laut dari pusat kerajaan di Angkor. Aku bermaksud mengantar Amrita sampai tiba dengan selamat di istana ayahnya, karena perburuan kepadanya masih terus berlangsung. Namun tidaklah terpikirkan sama sekali olehku, betapa ancaman terhadap Amrita tidak sekadar

datang dari para pemburu hadiah dan pembunuh bayaran yang terhubungkan dengan istana ayahnya, melainkan juga dari orang-orang Cham dari berbagai kesatuan wilayah Champa di balik barisan pegunungan yang selalu tertutup awan; maupun juga dari wilayah utara yang diduduki Negeri Atap Langit. Kekuasaan

Jayavarman II yang dengan jelas berkembang sangat pesat berusaha dibendung dengan segala cara, dan Amrita diandaikan sebagai titik lemah yang akan sangat menentukan. Kedudukan terakhir itu tidak pernah kuduga karena pengetahuanku yang terbatas tentang perebutan pengaruh di wilayah Kambuja, sampai suatu peristiwa terjadi pada malam berhujan ini.

Terdengar guntur menggelegar, angin sangat ribut, dan tirai hujan dalam gelap malam tiada tertembus pandangan —meskipun begitu ternyata ada yang matanya lebih dari tajam untuk menembus kegelapan, begitu tajamnya sehingga menabrakkan perahu mereka kepada perahu yang kami tumpangi.

Sebelum perahu itu menabrak, tukang perahu kami sudah berteriak.

”Awas! Ada perahu mau menabrak kita!”

Tukang perahu itu orang Cam, bahasanya serumpun dengan bahasa Malayu, 1) lebih mudah kupelajari dari bahasa Khmer, dan kalimat sependek itu dapat kumengerti dengan jelas. Namun dalam suasana seperti ini dampak tumbukan perahu sama mengejutkannya dengan sambaran halilintar. Perahu itu terguling, mendadak saja diriku sudah berada di dalam air dan kurasakan tubuhku terseret arus yang menceraiberaikan seluruh penumpangnya.

”Amrita!” teriakku sekuatnya, tetapi hujan dan angin dalam kegelapan seperti melenyapkan segala-galanya.

Aku melenting ke atas setinggi-tingginya dan melihat sekilas sesosok manusia bersisik telah menangkap Amrita yang terkulai. Naga Kecil! Kukirimkan pukulan cahaya dengan seketika, itulah jenis pukulan dari perbendaharaan ilmu Raja Pembantai dari Selatan yang tidak akan pernah kugunakan jika bukan untuk menolong Amrita. Namun apa yang terjadi? Sambil masih berenang membawa Amrita, Naga Kecil mengibaskan tangannya dan dari telapak tangannya meluncurlah bola cahaya berwarna merah yang mencegat pukulan cahaya warna putih dari tanganku. Akibatnya terjadilah ledakan cahaya mahadahsyat yang menerangi malam. Aku masih berada di angkasa ketika tirai hujan berkilat merah, sebelum menjadi gelap saat tubuhku ditelan arus sungai kembali.

TERNYATA Naga Kecil tidak sendirian. Ia telah lenyap bersama Amrita. Tinggal kini diriku yang dikepung sekitar dua puluh manusia bersenjatakan cambuk. Aku masih berada di dalam air dan terseret arus dalam kegelapan. Mereka semua juga terseret arus, tetapi berdiri di atas permukaan air karena mengenakan terompah dari kayu. Sudah terpikir olehku untuk menyelam ketika setidaknya enam cambuk, tiga di kiri

dan tiga di kanan dengan segera telah menjerat lenganku, dan melontarkanku ke udara. Kubiarkan diriku terlempar, dan aku tahu belaka betapa mereka tentu menyiapkan sesuatu ketika mereka harapkan diriku meluncur kembali ke bawah. Namun begitulah untuk sementara aku tetap berada di atas, bahkan dapat mengikuti arus sungai yang menghanyutkan mereka di atas terompah kayunya itu, sehingga mereka pun tampak kebingungan dan saling

memandang. Aku masih mengambang ketika dari balik tirai hujan dua puluh pisau terbang melayang ke arahku! Delapan belas pisau terbang bisa kuhindari, sedangkan dua sisanya kutangkap dan kukembalikan jauh lebih cepat dari daya lontaran mereka. Keduanya menancap di dada pelemparnya sendiri. Mereka berdua jatuh dan terapung ketika aku sudah berdiri di atas permukaan sungai dengan ilmu meringankan tubuh, sementara delapan belas sisanya telah lenyap ditelan kegelapan. Aku tidak berusaha mengejarnya, karena salah satu di antara dua orang anak buah Naga Kecil itu masih bergerak, penanda ia masih hidup.

Aku bergerak menyusul dan menyambar tubuhnya ke tepi sungai. Namun napasnya pun sudah satu-satu.

''Dibawa ke mana Amrita?''

Sebetulnya ia sudah tidak mampu menjawab. Maka kusalurkan tenaga prana yang membuatnya bisa menjawab. Meski agaknya ia tidak mau menjawabnya. Padahal aku harus tahu ke mana Amrita dibawa. Kusalurkan lagi tenaga prana yang membuat tubuhnya segar untuk sementara, tetapi lantas kutekan suatu titik di tubuhnya yang memberikan kesakitan luar biasa. Ia mendesis dengan sisa tenaganya.

''Katakan! Atau kubiarkan kamu tetap hidup dengan kesakitan selama-lamanya!'' Bahwa aku harus bicara dengan bahasa Khmer, membuat kesulitanku terasa berlipat ganda. Kutekan lagi titik kesakitan itu. Saat ia akan merasa bagaikan seribu jarum beracun bergantian menusuk-nusuk tulang belakangnya.

''Ah, bunuh saja daku!''

''Katakan! Cepat! Ke mana Naga Kecil membawa Amrita?!''

Jelas Naga Kecil tidak akan kembali ke pertapaan Naga Bawah Tanah yang tersembunyi itu, karena betapapun aku sudah mengetahui tempatnya.

''Katakan! Sebelum aku pergi dan membuatmu tetap bertahan dalam kesakitan!''

Di sungai telaga dunia persilatan aku memang sudah banyak membunuh, tetapi tak berarti aku suka menyakiti orang. Namun perasaaan takut akan kehilangan Amrita telah membuatku menggunakan suatu cara agar orang ini bicara sebelum tewas

untuk selamanya. Dari perbendaharaan mantra warisan Raja Pembantai dari Selatan kuubah wajahku begitu mengerikan seolah iblis pun akan lari melihatku. Seorang anggota kawanan mungkin telah bersumpah setia untuk tidak mengungkap rahasia, bahkan untuk bunuh diri demi kesetiaannya, tetapi mereka tidak siap untuk mati dirobek-robek makhluk ganas bertaring panjang dengan mulut berbau busuk menetes-neteskan air liur yang sangat lengket dan menjijikkan.

Menjelang kematiannya, ia tampak sangat ketakutan.

''Aaaahhh! Ampun! Ampun!''

''Katakan! Atau kutelan! Grrrrhhhhh!'' Sihir itu temyata mengena.

''Sungai Merah! Pergilah ke Sungai Merah...'' Saat itu wajahku berubah ke wajah asalku.

Tidak ada yang bisa dilakukan orang yang tubuhnya bergambar rajah naga itu pada saat-saat terakhirnya, ia mati dengan mata masih memandangku. Kulepaskan tubuhnya, dan arus sungai membawanya pergi.

Hujan berubah jadi gerimis. Di tepi sungai aku menghela nafas panjang.

-o0dw0o-

UNTUK mencapai Sungai Merah aku harus menembus wilayah Campa sampai ke pantainya, lantas menyusuri kota demi kota ke utara di sepanjang pesisir timur tanah Kambuja itu sampai ke Teluk Tongking yang berhadapan dengan Pulau Hainan. Di teluk itulah terletak muara Sungai Merah yang juga disebut Sungai Hong. SEPANJANG perjalanan sedikit demi sedikit kukumpulkan riwayat wilayah yang kutuju, yang meskipun sebagian wilayahnya juga dihuni orang Cam, memiliki sejarah yang berbeda sama sekali. Para pedagang Negeri Atap Langit yang kutemui berkisah bahwa dataran di sekitar Sungai Merah itu telah dikuasai balatentara Wangsa Han sejak 700 tahun lalu, meski baru dua ratus tahun kemudian Negeri Atap Langit berhasil membangun suatu pemerintahan, tetapi yang pejabatnya diangkat dari penduduk setempat, sehingga kemapanan lebih dapat dijamin. Dalam keadaan seperti itu, pejabat setempat sebagai pemimpin wilayah akan peka terhadap kepentingan kemaharajaan Negeri Atap Langit, tetapi yang akan mengutamakan kepentingannya sendiri ketika kekuatan wangsa yang berkuasa melemah.

Dua ratus tahun lalu, para pemimpin setempat menolak kekuasaan wangsa-wangsa yang lemah ini, tetapi awal abad VII, jadi seratus tahun lebih dari saat aku menyusuri

pantai timur itu, perlawanan mereka melemah, dan menerima saja kekuasaan Wangsa Sui dan Wangsa Tang. Saat aku menjelajahi wilayah tersebut dalam usaha mencari Amrita, wilayah itu telah diresmikan sebagai Daerah Perlindungan An Nam. Daerah Perlindungan adalah jenis kebijakan di wilayah perbatasan yang terpencil, tetapi

dianggap menguntungkan, yang penduduknya bukan berasal dari Negeri Atap Langit. Pendirian Daerah Perlindungan An Nam diikuti penyerapan golongan penguasa setempat ke dalam peringkat jabatan kemaharajaan. Selama kekuasaan Wangsa Tang masih kuat, wilayah An Nam berada dalam suasana damai. Namun pada saat aku menyusuri kota demi kota di sepanjang pesisir timur, yang merupakan kota-kota pelabuhan tempat segala kabar terdengar dan beredar, kudengar betapa pengaruh Negeri Atap Langit kembali goyah.

Sampai seratus tahun berikutnya kelak, temyata Daerah Perlindungan An Nam memang bergolak, ketika kelompok setempat yang kuat berjuang merebut kekuasaan, bahkan tidak jarang memang memberontak bersama dengan melemahnya kekuasaan Wangsa Tang, yang membuat tempat-tempat tertentu di Sungai Merah kini menjadi pusat-pusat kekuasaan baru di wilayah An Nam. Di sepanjang Sungai Merah, mula-mula pusat kekuasaan itu terdapat di berbagai dataran, terutama di sebelah barat daya dan sisi utara dataran, tetapi yang sejak seratus tahun lalu telah berpindah ke sebelah selatan sungai yang tanahnya lebih tinggi, mungkin menghindari banjir, di tempat yang kemudian akan disebut Thang- long. 2)

Demikianlah sembari menyusuri jejak Naga Kecil yang disebutkan menuju ke Sungai Merah, aku mempelajari segala sesuatunya dengan perbendaharaan bahasa yang sangat terbatas, karena di sini orang tidak berbicara dengan bahasa Khmer lagi. Untunglah, selama masih menyusuri pesisir, bahasa Malayu masih bisa digunakan, karena kapal-kapal Srivijaya yang selalu ada di sana maupun serangan Wangsa Syailendra ke Pho Nagar, Virapura, bahkan

juga Tongking 3), yang sebetulnya belum berlangsung lama adalah bagian dari hubungan dengan wilayah Suvarnadvipa, termasuk Mataram di Jawadwipa di dalamnya, yang meninggalkan jejak kebahasaan dan kebudayaannya pula. 4) Namun semakin ke utara, dan menyusyuri Sungai Merah ke pedalaman, tampak sekali pengaruh Negeri Atap

Langit yang segenap kebudayaannya bagaikan tampak sengaja mereka serap, justru untuk melawan penindasan kekuasaannya. Ini membuatku harus banyak belajar kembali.

DARI Champassak aku telah menyeberangi pegunungan dan turun ke pesisir bekas kerajaan orang Campa yang bernama Vijaya. Dari sana aku melangkah terus dari candi ke candi, karena kuketahui dari Amrita bahwa Naga Kecil, meskipun tidak dapat mengucapkan bahasa manusia adalah seorang pemuja Siva. Ini untuk menjamin bahwa meskipun telah kuketahui tujuan Naga Kecil adalah Sungai Merah, tidak akan terjadi bahwa tanpa kuketahui telah kulewati Naga Kecil, tetapi lantas diikutinya diriku dari belakang.

Kini aku tahu Amrita ternyata tidak membunuh Naga Kecil ketika bertarung di dalam air pada lorong bawah tanah itu. Ataukah Amrita memang tidak membunuhnya, ataukah Naga Kecil telah memperdayainya, sehingga Amrita merasa telah membunuh tetapi Naga Kecil masih hidup? Memang tidak pernah kuingat terdapat mayat manusia bersisik waktu itu. Tidak di dalam danau dan tidak juga terapung- apung. Waktu itu aku tidak merasa perlu bertanya karena kupikir tentu Amrita sudah tahu apa yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Segalanya gelap bagiku, karena terlalu banyak urusan dapat dikaitkan kepada Amrita, mulai dari hubungan

cintanya dengan Naga Kecil, pengkhianatannya terhadap kekuasaan ayahnya, keterlibatannya dengan pencurian kitab, maupun kepentinganku sendiri yang telah terseret makin jauh.

Naga Kecil itu, apakah yang telah membuatnya menculik Amrita, dengan perencanaan yang tampaknya sangat matang pula? Sudah jelas bahwa pada suatu hari yang tidak kami ketahui, kebetulan atau tidak kebetulan, seseorang telah mengetahui keberadaan kami. Penyamaran memang bukan perkara yang mudah, apalagi jika diburu para pengawal rahasia istana yang dalam menjalankan tugasnya itu akan menyamar. Kuingat kembali Arthasastra yang menjadi pegangan negeri mana pun yang merujuk kebudayaan dari Jambhudvipa. Dalam kitab itu tertulis tentang Kegiatan Petugas Rahasia yang Menyamar Sebagai Pekerja Rumah, Pedagang dan Pertapa yang lengkapnya seperti berikut.

1. Dengan membagi daerah pedesaan menjadi empat bagian, kepala pelaksana harus menyuruh mendaftarkan jumlah desa, yang tergolongkan sebagai yang terbaik, menengah dan terendah (mencatat mana yang bebas pajak, mana yang menyediakan serdadu, jumlah (pendapatan) dalam gandum, temak, uang tunai, hasil hutan, kerja dan hasil sebagai pengganti pajak.

2. Di bawah petunjuknya petugas pajak harus menjaga sekelompok lima atau sepuluh desa.

3. Ia harus mencatat jumlah desa dengan menentukan batasannya, jumlah ladang dengan menghitung (ladang) yang dibajak dan yang tidak, ladang kering dan basah, taman, kebun sayur, (bunga dan buah) yang dipagari, hutan, bangunan, cagar alam, puri, irigasi, tempat pembakaran mayat, rumah istirahat, tempat untuk minum air, tempat suci, lapangan rumput dan jalan; dan tentang

hadiah, penjualan, pemberian dan pembebasan mengenai batas desa dan ladang, dan (mencatat) rumah dari jumlah pembayar pajak dan bukan pembayar pajak.

4. Dan di dalamnya (ia harus mencatat) mereka yang termasuk empat varna, jumlah petani, penggembala, pedagang, pekerja tangan, pekerja dan budak, jumlah makhluk berkaki dua dan berkaki empat, dan jumlah uang, kerja, pajak dan denda timbul dari mereka.

5. Dan tentang pria dan wanita dalam keluarga, ia harus tahu jumlah anak dan orangtua, kerja mereka, adat, dan jumlah penghasilan dan pengeluaran mereka.

6. Dan dengan cara yang sama, petugas bagian harus mengawasi seperempat bagian daerah pedesaan.

7. Di pusat petugas pajak dan bagian, para hakim harus menjalankan tugas mereka dan berusaha memperoleh beaya.

8. Dan petugas yang menyamar sebagai pekerja rumah, diarahkan oleh kepala pelaksana, harus menemukan jumlah ladang, rumah dan keluarga di desa tempat mereka bertugas, ladang dan ukuran serta hasil seluruhnya, rumah, tentang pajak dan pembebasan dan keluarga tentang varna dan pekerjaan.

9. Dan mereka harus mencari tahu jumlah perorangan di dalamnya dan penghasilan serta pengeluaran mereka.

10. Dan mereka harus menyelidiki alasan untuk pergi dan berdiam dari mereka yang mengadakan perjalanan dan mereka yang datang (masing-masing), juga tentang pria dan wanita yang membahayakan, dan (harus cari tahu) kegiatan para matamata.

11. Dengan cara yang sama, mata-mata yang menyamar sebagai pedagang harus cari tahu jumlah dan harga barang

raja yang dihasilkan di negerinya sendiri, yang diperoleh dari tambang, pengairan, hutan, kilang, dan ladang.

Dan tentang kegiatan mengenai barang yang bernilai tinggi dan rendah yang dihasilkan di mancanegara dan didatangkan melalui jalan air atau jalan darat, mereka harus cari tahu jumlah pajak, tol jalan, beaya pengawalan, beaya pada rumah jaga pengawal dan perahu penyeberangan, bagian, makanan dan hadiah. Dengan cara yang sama, para petugas yang menyamar sebagai pertapa, dipimpin oleh kepala pelaksana, harus mengetahui kejujuran atau ketakjujuran para petani, penggembala dan pedangan dan kepala bagian.

Dan para pembantu yang menyamar sebagai pencuri tua mencari tahu alasan untuk masuk, diam, dan keberangkatan para pencuri dan pemberani musuh, dalam cagar alam, persimpangan jalan, tempat sepi, sumur, sungai, danau, penyeberangan sungai, perumahan puri, pertapaan, rimba, gunung, hutan, dan semak.

Demikianlah kepala pelaksana yang selalu rajin, harus mengawasi daerah pedesaan; dan (para mata-mata) juga harus mengurusnya, juga badan-badan lain dengan asal sendiri (yang berbeda) harus mengawasinya. 5)

Memang aku tidak pernah terlalu bisa menikmati bahasa resmi, apalagi yang berbau hukum, tetapi dari Arthasastra itu terbayang segala sesuatu yang mungkin dikerjakan para pengawal rahasia istana. Namun jika memang benar pengawal rahasia istana yang mengabdi kepada Jayavarman II menemukan jejak kami, mengapa Naga Kecil yang menangkap Amrita, dan mengapa pergi ke utara, ke Sungai Merah yang sudah berada di luar Campa?

Betapapun kusadari kesalahan yang telah kami lakukan, yakni belum mampu bersikap seperti orang biasa

dalam arti sesungguhnya. Sudah bagus ketika Amrita berdiam diri saat dagunya didorong ke atas oleh gagang cambuk di tempat penganyaman tikar pandan itu, tetapi jatuhnya petugas bercambuk tanpa nyawa lagi setelah majikan kami bersujud, sudah tentu mengundang pelacakan. Kemudian, meski kami segera menyempurnakan mayat Pendekar Cahaya Senja dengan pembakaran, dan tidak kami rasakan pertarungan Amrita itu disaksikan seseorang, ternyata cerita tentang pertarungan itu sudah begitu saja tersebar dari kedai ke kedai melalui mulut para pembual, entah bagaimana caranya, tanpa jaminan ketepatan

sama sekali. Ini terjadi karena kami membiarkan diri kami bersikap seperti para penyoren pedang di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, yakni selalu menanggapi setiap bahaya yang mengancam dengan kemampuan ilmu silat, sementara syarat pertama penyamaran adalah bersikap sepenuhnya seperti orang awam.

Jika itu pun belum mampu kami penuhi, bagaimana mungkin menghindari para petugas rahasia yang bahkan mengetahui segala sesuatu di dalam rumah sebuah keluarga itu? Sehingga apabila kami sungguh berperan dengan baik dalam penyamaran itu, tetap saja kami masih harus sangat berhati-hati terhadap siapapun yang berada di sekitar kami. Meski begitu, betapapun aku merasa kami sudah bersikap awam seperti yang semestinya dituntut dalam sebuah penyamaran. Bersikap seperti tukang kayu ketika menjadi tukang kayu, bersikap seperti pandai emas ketika menjadi pandai emas, bersikap seperti pengemis ketika menjadi pengemis, bersikap seperti sais kereta ketika harus menjadi sais. Sungguh aku begitu yakin bahwa tidak ada seorang petugas rahasia pun mengendusnya. Hanya menjadi pelacur sajalah yang tidak

dijalani Amrita, karena dirinya tiada lagi bisa bercinta dengan siapapun juga selain kepada diriku. Secara keseluruhan, karena memang terus menerus berpindah tempat di seluruh Kambuja, untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, kami tetap berperan sebagai kaum paria pengembara, yang berkelana di atas bumi tanpa pernah mendapat kemapanan, menggelandang tanpa tujuan selain melanjutkan kehidupanÖ

Maka memang menjadi pertanyaan besar bagiku sekarang mengenai peran Naga Kecil di sini. Apakah dia menemukan Amrita karena daya batin alamiahnya, dan para petugas rahasia memang memanfaatkannya, ataukah tindakan Naga Kecil tidak ada hubungannya dengan kebijakan istana yang mana pun juga? Namun rajah bergambar naga menggeliat dengan mulut menganga yang kulihat pada tubuh orang yang mengikutinya itu, mengingatkan diriku kepada tanda-tanda suatu perkumpulan rahasia...

DARI Vijaya aku telah melewati Amaravati, dan terus menyusuri pantai sepanjang Indrapura. Aku tetap berperan sebagai paria pengembara yang bercaping dan berbaju compang-camping, tetapi memilih untuk tidak terlalu sering bertemu dengan manusia. Betapapun aku merasa harus secepatnya mencapai Sungai Merah, yang masih sangat jauh karena batas utara Campa yang terujung, tempat berdirinya candi Siva di Caoha, belum kulewati pula. Pantai adalah tempat yang ramai, karena tiap

sebentar terdapat kampung nelayan, bahkan pelabuhan, sehingga kutentukan untuk selalu melakukan perjalanan malam. Siang hari aku tidur di mana pun agar memiliki cukup tenaga pada malam harinya. Dalam penyamaran di dunia yang penuh mata- mata ini, aku menahan diri untuk tidak berkelebat dan melesat dengan Jurus Naga Berlari di

Atas Langit agar tidak seorang mengendus keberadaan seseorang dari dunia persilatan di dunia awam.

Namun, begitulah, pada suatu siang berangin ketika aku tidur di tepi pantai dengan wajah tertutup caping di bawah pohon nyiur yang melambai-lambai, terdengar sebuah suara dalam bahasa Jawa.

''He, pengemis! Bangunlah!''

120: Ruang Tulisan, Waktu Tulisan

PEMBACA yang Budiman, sementara Pembaca mengikuti kisah perjalananku di Kambuja, aku mengalami kejadian yang membuat diriku berada dalam kedudukan yang sulit, karena seseorang telah menyandera Nawa agar kuserahkan riwayat hidup yang sedang kutulis tersebut. Adapun kesulitan itu meliputi dua matra: Pertama, bahwa jika kuserahkan demi Nawa, dan bagiku keselamatan seorang anak jauh lebih penting dari apa pun juga, karena anak adalah masa depan, maka besar kemungkinan naskah tersebut bahkan tak dapat kubaca kembali, padahal aku menuliskannya demi sebuah penyelidikan, mengapa diriku disuruh bunuh oleh negara; kedua, dengan melibatkan diri dalam kejadian itu, sambungan penulisanku tidak jelas kapan bisa dilanjutkan, padahal aku tidak dapat menulis dan membebaskan Nawa dalam waktu bersamaan. Apa akal?

Dalam waktu yang sempit, aku mendapat jalan keluar yang hanya dapat berhasil dengan bantuan Pembaca, yang akan berbaik budi tetap mengikuti lanjutan cerita tersebut meski mengetahui betapa aku belum sempat menuliskannya! Bukankah penulisanku terhenti ketika kuketahui sesosok bayangan berkelebat, dan sosok yang lain mendadak muncul sambil menempelkan pedang di leher Nawa? Memang, aku dapat mengharapkan bahwa guratan

demi guratan aksara yang sedang kutulis itu diandaikan saja sebagai lanjutan cerita yang berlangsung sampai aku keluar dari wilayah Campa. Namun seberapa banyaklah yang dapat dituliskan oleh sebuah pengutik di atas lembaran lontar bukan? Jadi, maaf, seribu kali mohon maaf atas kebodohanku dalam penulisan, dan terima kasih sebesar-besarnya atas pengertiannya, bahwa peristiwa yang berlangsung sesudahnya, seperti pertarunganku melawan Amrita dan seterusnya, tentu belum dituliskan selengkapnya

saat aku terpaksa menghentikannya ketika memergoki bayangan yang berkelebat dalam kegelapan tersebut. Mohon maklum dan mohon maaf!

Masalahnya, jika aku tidak dapat mengambil jarak dengan masa kiniku, tidak dapat kujamin aku akan segera kembali ke masa lalu dan menuliskannya; sedangkan jika penulisan masa laluku itu terbengkalai dan akhirnya terlupakan sama sekali, aku pun tidak dapat mencapai kejelasan pada masa kiniku. Maka aku harus segera menyelesaikan pengembalian ingatan segenap masa laluku itu, agar tidak tenggelam dalam kebingungan seperti sekarang.

Kini persoalan pelik lain harus kupecahkan dalam waktu singkat, sehubungan dengan pentingnya keselamatan Nawa. Betapa besar dosa dan rasa bersalahku jika seorang anak harus menjadi korban dalam masalahku yang sudah memasuki usia

101 tahun. Sangatlah tidak layak seorang anak terkorbankan untuk seseorang yang setiap saat berkemungkinan mati.

Persoalannya, apakah sosok yang berkelebat dalam kegelapan itu datang bersama dengan sosok yang

memegang Nawa? Jika mereka datang bersama, dan memang bekerjasama, tentu harus kuperhitungkan berbeda dengan kenyataan jika mereka tidak saling mengenal. Paling sulit adalah memperhitungkan, jika mereka mungkin tidak saling mengenal, tetapi bisa saja kepentingannya sama; ataukah ternyata tidak sama. Jika yang menyandera Nawa telah menyatakan kepentingannya, maka apakah kiranya maksud dan tujuan sosok yang langkahnya begitu ringan, nyaris takterdengar sama sekali, yang jelas tidak bermaksud memperlihatkan diri?

”Aaaakkhhh!”

Nawa menjerit, pedang itu telah menggores kulit lehernya. Mataku masih bisa melihat garis hitam kental dalam kegelapan, tanda darah keluar dari goresan luka.

”Semua naskah ada di pondok,” kataku, ”silakan ambil semua, tetapi tinggalkan

Nawa di sini!”

Kutatap dengan pandangan menembus kegelapan. Agaknya ia membebatkan kain hitam di wajahnya, sehingga hanya tampak matanya. Pantaslah takbisa kujejaki wajahnya tadi, karena kain hitam menyamarkannya dengan kegelapan. Kulihat Nawa yang juga melihat ke arahku. Apakah yang diharapkannya dari seorang kakek tua yang setiap hari dilihatnya hanya menulis saja?

Langkah-langkah halus dari bayangan yang berkelebat tadi telah sampai ke belakang pondok. Apakah ia bermaksud mencuri tumpukan lontar yang telah kutulisi selama setahun ini? Aku tidak terlalu yakin bahwa seseorang tahu apa yang kutuliskan selama ini, kecuali pengusaha lembaran lontar ini, yang pertanyaannya

terpaksa kujawab, bahwa aku sedang menulis kenang-kenanganku. Kurasa apapun yang kutulis tidak penting bagi pengusaha lembaran lontar itu, sehingga kuandaikan ia tidak pernah memperbincangkannya, dan tentu tidak juga Nawa, yang baginya diriku hanyalah kakek tua. Namun setidaknya terdapat dua perkara yang memungkinkan seseorang mencari dan peduli dengan keberadaan maupun apa yang kulakukan di sini. Pertama, bahwa aku memang seorang buronan, yang bagi penangkapan atau kematianku tersedia hadiah 10.000 inmas; kedua, bahwa seorang perempuan muda telah bertanya-tanya kepada Nawa, apakah aku ini seorang pendekar, yang telah membuat Nawa bertanya kepadaku pula.

”AAAAKKHHH!”

Nawa menjerit, pedang itu telah menggores kulit lehernya. Mataku masih bisa melihat garis hitam kental dalam kegelapan, tanda darah keluar dari goresan luka.

”Semua naskah ada di pondok,” kataku, ”silakan ambil semua, tetapi tinggalkan

Nawa di sini!”

Kutatap dengan pandangan menembus kegelapan. Agaknya ia membebatkan kain hitam di wajahnya, sehingga hanya tampak matanya. Pantaslah tak bisa kujejaki wajahnya tadi, karena kain hitam menyamarkannya dengan kegelapan. Kulihat Nawa yang juga melihat ke arahku. Apakah yang diharapkannya dari seorang kakek tua yang setiap hari dilihatnya hanya menulis saja?

Langkah-langkah halus dari bayangan yang berkelebat tadi telah sampai ke belakang pondok. Apakah ia bermaksud mencuri tumpukan lontar yang telah kutulisi

selama setahun ini? Aku tidak terlalu yakin bahwa seseorang tahu apa yang kutuliskan selama ini, kecuali pengusaha lembaran lontar ini, yang pertanyaannya terpaksa kujawab, bahwa aku sedang menulis kenang-kenanganku. Kurasa apa pun yang kutulis tidak penting bagi pengusaha lembaran lontar itu, sehingga kuandaikan ia tidak pernah memperbincangkannya, dan tentu tidak juga Nawa, yang baginya diriku hanyalah kakek tua. Namun setidaknya terdapat dua perkara yang memungkinkan seseorang mencari dan peduli dengan keberadaan maupun apa yang kulakukan di sini. Pertama, bahwa aku memang seorang buronan, yang bagi penangkapan atau kematianku tersedia hadiah 10.000 inmas; kedua, bahwa seorang perempuan muda telah bertanya-tanya kepada Nawa, apakah aku ini seorang pendekar, yang telah membuat Nawa bertanya kepadaku pula.

Aku harus bertindak cepat, jika ingin Nawa tetap selamat.

”Lepaskan anak ini sekarang juga! Dan ambil naskah itu! Cepat! Sebelum aku berubah pikiran!”

Bahwa ia perlu menyandera Nawa, kutafsirkan sebagai pengenalan atas diriku yang sebenarnya. Ini membuat gertakanku berhasil, karena aku juga telah memperhitungkan, kedua orang yang menyatroni tidak bekerja sama, mengingat perbedaan tingkat ilmu mereka. Aku mengenal para pendekar. Ibarat burung rajawali, mereka selalu terbang sendiri. Tidak banyak kemungkinannya dengan ilmu setinggi itu akan sudi bahkan hanya untuk bicara dengan penyandera ini. Perhitunganku tidak keliru, karena jika ilmu penyandera ini tinggi, ia tentu minta naskah itu kuambil ke dalam pondok, dan menolak kehendakku. Lagipula ia tidak tahu apa yang terdapat di

dalam pondok, sedangkan dalam dunia persilatan, segala sesuatu yang dianggap penting pasti dirahasiakan.

Begitulah ia melesat sambil melemparkan Nawa ke arahku. Kutangkap Nawa yang ketakutan dan segera memelukku. Dengan sebelah tangan kudekap ia di sisi kiri tubuhku dan aku segera berkelebat ke dalam pondok. Sesosok bayangan berkelebat menghilang ketika aku masuk. Kulihat sepintas. Belum ada sesuatu pun yang sempat disentuhnya. Namun lebih dari yang kuharapkan, penyandera bertutup kain hitam yang hanya terlihat matanya itu sudah tewas dengan luka di dadanya. Adapun bayangan itu sudah lenyap di balik kegelapan.

Aku tidak berminat mengejarnya, sejauh tidak ada sesuatu yang kuanggap penting telah diambilnya, apalagi dengan adanya Nawa dan mayat orang itu dalam pondokku. Aku segera keluar agar Nawa tidak melihat mayat dengan luka tepat pada jantungnya itu. Memang nyaris tak berdarah sama sekali karena ketinggian ilmu pedang yang membunuhnya, tetapi bukan sekadar kekerasan betapapun bukanlah pengalaman menyenangkan bagi seorang anak, melainkan betapa akan sulitnya menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secerdas Nawa.

Kuletakkan Nawa yang masih terpaku dengan peristiwa yang dialaminya itu di luar. Lantas aku masuk dan memeriksa lagi orang itu. Di pinggangnya terdapat rantai, yang mungkin merupakan senjata yang belum sempat dipakainya. Ia hanya berkancut seperti semua orang yang tidak mempunyai kedudukan tinggi, tetapi kain kancutnya yang hitam kelam menunjukkan tujuan penggunaannya untuk kepentingan tertentu. Kuperiksa gulungan kain yang melingkari pinggangnya, sehingga rantai itu memang sepintas lalu tak ada. Seperti

kuharapkan, segala sesuatu yang menunjukkan keterlibatan dengan kerja penyusupan terdapat di sana,

seperti jarum-jarum beracun, tali berkait untuk bergantung, bola-bola peledak, maupun pisau terbang.

”Kalapasa....”

Kudengar desisanku sendiri pada malam sunyi. Aku harus segera melenyapkan mayat ini jika tidak ingin mendapat kesulitan.

KUANGKAT mayat itu dan aku pun berkelebat lewat pintu belakang. Inilah kesulitan seseorang dari dunia persilatan yang menyamar sebagai seorang awam, apabila kemudian ternyata persoalan dari dunia persilatan itu masih terus menyusulnya. Dunia persilatan penuh dengan mayat bergelimpangan, karena seseorang yang hidup dalam dunia itu memang selalu berada dalam kedudukan antara hidup dan mati, sementara di dunia awam tergeletaknya satu mayat saja akibat pembunuhan sudah menjadi peristiwa menggemparkan. Istilah mayat yang kejatuhan embun masih berlaku untuk menekankan makna betapa sesuatu telah berlangsung di luar kewajaran.

Ke manakah aku harus pergi dalam kegelapan ini? Meski malam telah turun, tetapi ini malam yang belum larut sama sekali. Justru di kota seramai Mantyasih, kedatangan malam itu seperti harus dirayakan. Di berbagai pojok jalan obor penerangan menyala dan memperlihatkan kerumunan, bahkan di tepi jalan besar terlihat keramaian karena terdapat sebuah tontonan. Aku membawa mayat anggota Kalapasa ini dengan berlindung di balik kegelapan di balik tembok. Aku harus sangat waspada, karena jika benar yang harus kusembunyikan mayatnya ini adalah anggota Kalapasa, seharusnya ia tidaklah bekerja sendirian.

Berlindung di bawah bayangan tembok bata merah di jalan besar tidaklah mudah, karena cahaya obor yang cukup banyak telah memudarkan kegelapannya. Cahaya api kekuningan menyepuh tembok bata merah, bahkan bayanganku yang memanggul mayat tampak jelas pada tembok itu! Bergoyang-goyang sesuai goyangan api yang tertiup angin...

Aku terkesiap dan segera berkelebat dari bayangan kegelapan yang satu ke bayangan kegelapan yang lain. Aku sama sekali tidak boleh terlihat, jika tidak ingin seisi kota keluar dari rumahnya dan memburuku. Maka aku terbang ke atas tembok dan melesat di atasnya, berkelebat dari atas atap rumah yang satu ke atap rumah yang lain, menghindari keramaian, menuju ke pinggiran kota. Di depan berbagai arca Siva kulihat sejumlah orang masih melakukan upacara malam, dan ini pun harus kuhindari hanya di belakang arca itu terdapat kegelapan. Di depan arca bahkan obor

terang benderang, dan semakin ke pinggiran kota semakin sedikit terdapat tembok perkotaan, sehingga nyala api menyelusuri tanah seluas-luasnya, memperlihatkan bayang-bayangku memanjang memanggul mayat yang kejatuhan embun.

Tujuanku adalah tempat pembakaran orang-orang mati. Tempat itu berada di luar tembok kota, di pinggiran, tempat bermukimnya orang-orang paria, yang meski disebut tanpa kasta ternyata masih berperingkat pula. Rumah-rumah mereka jelas tidaklah terbuat dari batu bata seperti rumah para bangsawan di dalam kota, melainkan seperti kandang hewan sahaja. Kadang tak berdinding dan hanya beratap, bahkan tak jarang hanya menggeletak begitu saja di atas jerami. Itulah golongan candala, mleccha, dan tuca. Di dekat mereka itulah terdapat

pancaka- pancaka pembakaran mayat, tempat siapa pun yang keberangkatannya ke alam baka tidak memerlukan upacara, karena tidak mempunyai biaya tentunya, mayatnya segera dibakar sampai habis tanpa sisa. Itulah sisa pekerjaan bagi para astacandala yang meski berperingkat dalam ketanpakastaan sepintas lalu tampak sama saja, yakni kumuh dan nestapa.

Mereka, laki dan perempuan, sedang duduk berkerumun bagai gundukan dalam kegelapan. Bahkan siang hari pun mereka tidak selalu tahu apa yang bisa dikerjakan selain mencari sisa-sisa makanan. Mereka berdiri ketika aku datang. Tidak ada penerangan apapun di tempat itu. Demikianlah orang-orang yang selalu dianggap tidak mempunyai igama ini, ataupun jika memiliki kepercayaan dianggap saja sebagai golongan vidharma, upadharma, upatha, apatha, vipatha, atau mithyadusti ini, atau golongan sesat, hidupnya nyaris seperti binatang, meski dalam kenyataannya tetap saja memiliki kebudayaan.

Kulemparkan mayat itu ke depan mereka. Dengan terkejut mereka berdiri.

”Siapa di antara kalian mengenali mayat ini,” kataku.

Segalanya memang gelap, tetapi apalah yang bisa terlalu gelap bagiku sebagai orang persilatan, maupun bagi mereka yang selalu hidup dalam kegelapan itu?

KUKELUARKAN beberapa keping mata uang perak. Yah, tidak perlu emas untuk membuat mata mereka terbelalak lebih. Kutahu jaringan perkumpulan rahasia sangat mengandalkan kaum paria, karena bagi kasta di atasnya kaum tanpa kasta ini hanya ada untuk mendukung keberadaan mereka, yang keberadaannya bagai merupakan suatu takdir, sama sepert keberadaan anjing, angin,

rembulan, yang bagaikan sudah semestinya ada demi keberadaan mereka. Karena itu tidak ada sesuatu pun dari

kaum paria itu harus menjadi begitu istimewa untuk diperhatikan lebih dari seharusnya.

Sebaliknya kaum paria itu selalu memperhatikan segalanya yang berlangsung di luar dunia mereka, karena segala sesuatu yang berada di luar dunia mereka itu sangat memengaruhi keberadaan mereka. Selain bahwa seolah-olah tiada sesuatu pun dalam dunia mereka sendiri yang dapat menarik perhatian mereka. Mereka yang berada di tepi dunia selalu memandang ke arah pusat dunia, mereka yang berada di pusat dunia tidak punya waktu memandang apapun, selain memandang diri mereka sendiri.

Di Mantyasih, mereka merasa berada di pusat dunia dan sibuk dengan upacara igama. Candi-candi terus dibangun mengerahkan tenaga dari desa, sehingga sawah dan ladang terbengkalai. Orang desa yang jatuh miskin, merayap masuk kotaraja yang selama ini dipandang sebagai pusat dunia, tetapi tidak ada satu manusia pun peduli kepada mereka. Para pengawal dan penjaga kota menahan mereka di luar kotaraja, dan hanya bisa masuk jika kaum berkasta membawa mereka masuk sebagai budak atau orang upahan.

Dari tahun ke tahun mereka beranak pinak, selain ada kalanya datang pula rombongan baru yang desanya terlantar karena membangun candi. Anak beranak yang lahir di kandang hewan akhirnya takmengenal kehidupan lain selain keselamatan hari ini. Bukan hanya orangtuanya kehilangan kepercayaan kepada dewa-dewa yang telah berpaling, tetapi anak-anak tumbuh di kandang hewan ini telah menciptakan dewa-dewanya sendiri!

Makanya mereka disebut sebagai apatha atau mithyadusti, mereka yang sesat, dan karena itu tidak dapat diterima sebagai bagian dari peradaban. Bahkan pengemis dan gelandangan di dalam kota, seolah-olah kastanya lebih tinggi dari mereka, karena pengemis dan gelandangan hanyalah warga biasa yang terlantar, bisa berkasta sudra, bahkan vaisya yang jatuh rudin, tetapi apatha dianggap kelahiran yang salah.

Kedudukan semacam itu membuat mereka tak pernah dipandang, tetapi selalu memandang, dan karena itu layak kuanggap tahu segala sesuatu. Kulemparkan ikatan mata uang perak itu, yang segera berserak di atas tanah. Mereka menyergapnya seperti buaya menyambar itik, tetapi aku segera menendangi mereka dengan tenaga kasar, sehingga sepuluh orang terlempar sambil mengerang.

”Dasar astacandala! Katakan siapa pernah melihat orang ini! Baru uangnya boleh dimakan!”

Uang bagi orang-orang yang malang ini hanya berarti arak dan pelacur, sedangkan para pelacur yang tidak terlalu butuh uang pasti akan menolaknya.

Mereka mendekati mayat itu dan memeriksanya. Mereka membolak-balik mayat, dan kurasakan hal itu agak terlalu lama. Dengan cepat kuambil kembali ikatan mata uang perak itu, lantas kulemparkan lima keping ke udara.

”Itu untuk pembakaran, siapa pun yang akan melakukannya,” kataku sambil berlagak pergi, ”aku hanya buang waktu di sini.” 1)

Aku melangkah pergi. Dengan langkah biasa. Setelah agak jauh kudengar langkah seseorang menyusulku

”Tuan, Tuan, sahaya melihatnya.”

Aku menoleh. Seorang lelaki berkancut yang sangat dekil, seperti nyaris telanjang, karena kancut yang tak jelas warnanya itu pun sungguh compang-camping. Rambutnya terurai dan kaku, seperti mengesahkan ketidakberadabannya. Meski kurasa cara berbahasanya tidaklah sekasar seperti yang biasa diperdengarkan golongannya.

”Apa yang kamu lakukan sehingga melihatnya?”

”Sahaya sedang mencari telur burung di batas kota, Tuan, ketika sahaya mendengar perbincangan di bawah pohon yang daunnya sangat rimbun itu. Sahaya tidak berani turun, karena mereka pasti akan membunuh sahaya. Pertemuan ketiga orang penunggang kuda itu jelas dirahasiakan, karena mereka saling bertukar kata sandi.”

”Apa yang mereka bicarakan?”

”Mereka berbicara perlahan sekali tuan, maaf, sahaya tidak berkata telah mendengar percakapan mereka, sahaya hanya menyatakan telah melihatnya.’

Ia benar. Namun tentunya harus ada sesuatu yang bisa kuperhitungkan berdasarkan pandangan matanya.

”APA saja yang dikau lihat?”

”Kuda mereka.”

”Kenapa dengan kuda mereka?”

”Kuda mereka ketiganya hitam, tegap dan perkasa.”

Hmm. Apakah ini mempunyai makna? Mereka yang memilih untuk hidup sebagai penyusup akan akrab dengan warna hitam. Kuda hitam bukan perkecualian, karena tidak akan mudah terlihat dalam penyusupan dan perburuan dalam kegelapan. Ini hanya membenarkan dugaanku

sebelumnya, bahwa orang malang yang terbunuh dalam tugas itu adalah petugas rahasia. Namun sebetulnya dengan segenap bukti yang kudapat, belum bisa dipastikan, apakah dirinya anggota Kalapasa, atau justru pengawal rahasia istana —meski kuyakinkan diriku betapa pengawal rahasia istana sesungguhnya telah dididik untuk bersikap ksatria, dan tidak akan pernah

menyandera bahkan membahayakan seorang anak kecil demi kepentingannya. Masalahnya, jaringan rahasia Cakrawarti disebutkan telah demikian merasuk, sehingga sangat mungkin untuk menanamkan seorang anggota Kalapasa sebagai pengawal rahasia istana, yang merupakan tindak gabungan antara ilmu penyamaran dan ilmu penyusupan. Dengan perkembangan ilmu-ilmu kerahasiaan itu, tidakkah mencari jejakku akan menjadi terlalu mudah?

Pertemuan ketiga orang itu juga berarti bukan hanya satu orang yang terbunuh itu saja mengetahui keberadaanku. Tidakkah itu sangat berbahaya? Buronan negara terlacak oleh suatu regu pemburu resmi. Dengan jalur perintah dan penugasan mereka yang terlatih, tidakkah saat ini setidaknya sudah seratus orang pengawal rahasia istana mengepuh pemondokanku?

”Tuan, mayat kedua orang itu sudah tiba lebih dahulu, Tuan.”

”Mayat dua orang? Siapa?”

”Dua dari tiga orang berkuda hitam yang berkumpul di bawah pohon itu, Tuan. Sebelum Tuan datang, seseorang sudah datang dengan dua mayat dan membayar agar segera dibakar.”

”Hah?”

”Makanya sahaya segera mengenali yang ketiga itu ketika Tuan datang dan melemparkan mayatnya. Sahaya tidak berkata kepada siapa pun tentang pertemuan ketiga orang itu, takut ada mata-mata salah mengerti tentang keberadaan sahaya.”

Setiap orang mengerti arti siksaan oleh para petugas rahasia. Siksaan yang dapat membuat orang tidak bersalah mengaku bersalah.

”Siapa yang membawa kedua mayat itu, dan kapan?” Orang tanpa kasta ini menoleh ke sekelilingnya.

”Semua orang melihatnya, Tuan, tetapi apakah itu berarti uangnya harus dibagi?”

Itulah yang kukatakan tadi. Apakah harus dikatakan mereka memiliki budi pekerti? Meski aku tahu kecenderungan untuk merendahkan mereka adalah kesalahan besar. Kuperhatikan astacandala ini memiliki semangat hidup, dan tampaknya juga berdaya cipta, meski sepintas lalu hanyalah gelandangan hina dina tanpa kehormatan sama sekali.

”Kuberikan semuanya untuk dikau,” kataku, ”hanya jika ada gunanya bagi daku!”

Ia lantas mendekati aku dan berbisik. Aku menahan napas, karena seperti orang sadhu manusia tanpa kasta ini tampaknya sudah berbulan-bulan tidak mandi. Hanya saja dirinya bukan orang sadhu, bahkan siapa dewanya tiada jelas sama sekali.

”Memang akan berguna Tuan, karena meskipun ia tampak sebagai seorang laki-laki, sahaya tahu ia sebetulnya seorang perempuan.”

”Bagaimana dikau tahu?”

”Karena memang terlalu kentara Tuan. Sahaya rasa ia tak pandai menyamar. Tidak jelas apa maksudnya. Mungkin takut diperkosa di wilayah ini. Aneh, suaranya saja jelas suara perempuan muda.”

Jika perempuan ini juga yang membunuh keduanya, kemungkinan juga yang telah menamatkan riwayat penyandera Nawa dan menghilang dengan sangat cepatnya, artinya mustahil takut diperkosa. Betapapun aku merasa terbunuhnya ketiga orang ini sangat menguntungkan. Jika tidak aku terpaksa berpindah tempat lagi, sebagaimana layaknya seorang buronan, yang sulit kulakukan sekarang karena aku harus selalu menulis. Aku bukan saja tidak dapat menulis sambil berkelebat dalam pelarian, dan bahwa segenap gulungan keropak itu harus dibawa, tetapi juga betapa aku membutuhkan lembaran-lembaran lontar untuk ditulisi ini, yang untuk mengolahnya dari daun rontal tidaklah dapat dilakukan seketika. Jika setiap kali mau menulis harus berhenti dulu untuk mengolah rontal menjadi lembaran lontar, kapan pula tulisan tentang riwayat hidupku ini akan selesai

PADAHAL aku butuh penyelesaian secepat dan setuntas mungkin, agar segera kuketahui dari perkara yang sekecil-kecilnya, mengapa setelah mengundurkan diri dari dunia persilatan selama 25 tahun, wangsa Syailendra menjadikan aku seorang buronan.

Aku merasa keadaanku tidak terlalu mengkhawatirkan sekarang, tetapi bagaimana dengan perempuan itu?

’’Bagaimana caranya ia menyamar sebagai lelaki?’’

’’Seperti banyak lelaki maupun perempuan yang keluar malam Tuan, ia melingkarkan kain penahan dingin yang menutupi dadanya. Selebihnya seperti kebanyakan pria yang berkain pendek, maka kakinya yang seperti belalang

membuat sahaya curiga. Suaranya yang lemah meyakinkan sahaya.''

''Apa yang dikatakannya?''

'''Bakar kedua mayat ini segera,' katanya. Itu saja. Ia datang menunggang kuda hitam, dan kuda hitam yang lain untuk membawa dua mayat di atas punggungnya. Apakah Tuan mengetahui di mana kuda yang ketiga?''

Aku merasa penjelasan orang tanpa kasta ini meyakinkan.

''Pergi ke arah mana perempuan itu?''

''Ke sana Tuan?''

Ia menunjuk arah dari mana aku datang. Itu berarti ada kemungkinan aku telah berpapasan dengannya tanpa kuketahui! Pikiranku segera melayang kepada Nawa.

Setelah melemparkan seikat uang perak, aku melesat kembali ke pemondokan. Tidak kupedulikan lagi api menyala-nyala terang di luar batas kota, dari mayat yang langsung dibakar di atas pancaka. Dengan upah atas pembakaran tiga mayat dalam semalam, kurasa kaum paria itu hari ini berpesta.

-o0dw0o-

TIBA di pondok, sesosok bayangan berkelebat. Apakah aku harus mengejarnya? Mengingat kecepatannya, meski ilmu meringankan tubuhnya memang sangat tinggi, kukira aku masih akan mampu mengejarnya, tetapi tentu saja pikiranku tertuju kepada Nawa. Ternyata dia masih ada. Maka aku pun segera masuk dan menengok ke dalam bilik. Gulungan yang telah bertumpuk-tumpuk pun ternyata masih ada dan kukira bahkan tidak disentuhnya sama sekali.

Aku keluar dan mendekati Nawa. Kuperiksa lukanya. Tidak berbahaya. Aku masuk ke dalam pondok dan mencari daun obat-obatan. Untunglah masih ada. Segera kuusap sedikit di lehernya itu. Dengan segera memang mengering dan tidak berbahaya sama sekali. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan dari luka itu, tetapi bagaimana dengan perasaan anak berusia enam tahun, yang baru akan memasuki tahun ketujuh dalam kehidupannya itu? Bagaimanakah ia akan menerima peristiwa yang telah melukai lehernya itu? Bukan apa yang terjadi kepada dirinya barangkali yang perlu kukuatirkan bagi seorang anak yang cerdas seperti Nawa, dan telah kukenal setahun ini melalui segenap yang selalu aku membuat aku berpikir dalam- dalam; melainkan apa yang dipikirkannya tentang diriku, yang telah mengelak dari pertanyaannya yang langsung dahulu itu: apakah aku seorang pendekar?

Masa lalu apakah yang mungkin dimiliki oleh seorang tua, sehingga seseorang sampai harus menyandera seorang anak kecil untuk mendapatkan apa yang ditulisnya? Apa pula yang mungkin dituliskannya, sampai begitu panjangnya, yang membuat seseorang sampai menyandera dan terbunuh pula oleh seseorang yang lain, yang agaknya tidak ingin naskah itu diambil dan dibawa? Seberharga apakah naskah itu kiranya, jika ternyata dilindungi begitu rupa? Siapakah kiranya orang tua yang hidupnya seolah-olah hanya menulis di sela kesibukannya mengolah daun rontal menjadi lembaran lontar ini?

Aku sangat ingin menyapa Nawa. Namun kurasa anak ini tidak memerlukan sapaan yang seperti basa-basi, meskipun jika menyapanya tentulah aku tidak berbasa-basi sama sekali. Aku hanya memeluknya, dan dia ternyata merebahkan diri di pangkuanku.

’’Kakek,’’ katanya, ’’Kakek tenanglah. Daku tidak kurang sesuatu apa.’’

AKU tertegun. Apakah peristiwa ini membuatnya mendadak dewasa? Bukan diriku yang harus menenangkannya karena kejadian yang tentunya luar biasa itu, melainkan dirinya yang merasa harus menenangkan diriku. Tidakkah ini lebih dari biasa?

Sembari memeluknya kusapu kegelapan malam. Sayup-sayup masih terdengar keramaian di luar tembok. Dalam setahun ini Mantyasih bertambah ramai, sehubungan dengan pembangunan candi terbesar yang tampaknya semakin membutuhkan lebih banyak lagi tenaga manusia. Sudah tujuh puluh lima tahun candi itu dibangun, melewati berbagai masa dan peristiwa. Kukira pembangunannya kini memang mendekati saat-saat terakhirnya.

”Kakek...”

Nawa berbisik dengan sangat amat pelahan. Alam pun terasa sangat amat sunyi, sehingga meskipun suara-suara di kejauhan itu menjadi bertambah jelas, tidak menghilangkan bisikan Nawa sama sekali.

”Janganlah takut, Kakek, tidak ada sesuatu pun yang perlu Kakek takuti...”

Meskipun aku memasuki umur 101 tahun, dan sampai hari ini aku belum terkalahkan, mataku terasa panas oleh air mata yang mengambang. Lima puluh tahun belakangan ini aku hidup menyendiri, dan memang sangat amat sendiri, tanpa pernah merasa ada yang harus ditakuti, tetapi meski barangkali di luar maksudnya, sikap Nawa terhadapku membuatku terharu. Ternyata seseorang, meskipun anak kecil, begitu peduli kepadaku. Baginya aku hanyalah seorang tua sebatang kara

yang sendirian saja, tanpa seorang pun merasa perlu untuk agak lebih peduli kepadanya...

Nawa yang akhirnya tertidur, tentu juga karena kelelahan batin, kugeletakkan pada amben bambu di serambi. Orangtuanya sudah tahu bahwa jika Nawa tak pulang berarti ia tidur di sini. Kuselmuti dirinya dengan kain dan kudengar napasnya yang lembut. Belum waktunya ia mengenal dunia yang begitu keras, meski anak mana pun akhirnya akan menjadi dewasa dan mengenal dunia dengan tantangannya sendiri.

Baru kusadari sejak tadi belum kunyalakan lampu damar. Kupertajam kewaspadaanku dan kukira keadaannya aman. Dengan batu api kunyalakan damar itu. Apinya kecil, tetapi lebih dari cukup untuk menulis. Aku sudah biasa menulis pada malam hari ketika suasana sudah begitu sunyi. Kukira sosok perempuan yang menyamar sebagai lelaki itu juga tidak akan mengganggu ku. Jika dirinya ingin mengawasiku tanpa suara di salah satu sudut gelap itu, biarlah ia mengawasi diriku yang sedang menulis, yang kupedulikan adalah menyelesaikan riwayat hidupku dengan secepat-cepatnya agar terselesaikan sebelum kematian entah bagaimana caranya tiba.

Kusiapkan pengutik dan lembaran-lembaran lontar yang kosong. Setelah berpikir sejenak, aku menulis kembali. Semoga tidak ada kesalahan.

121: Pembunuh Bayaran

DI bawah pohon nyiur yang melambai, aku masih tidur dengan wajah tertutup caping. Namun tidurnya mereka yang menyusuri jalan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, bukanlah tidurnya orang awam yang mengalami tidur sebagai istirahat sejenak dari

upacara kehidupan. Tidurnya mereka yang memilih jalan untuk menyoren pedang memang adalah tidur dalam pengertian tubuhnya beristirahat, tetapi justru dalam tidurnya itulah segenap inderanya bekerja penuh, sehingga dapat dikatakan dalam keadaan tidur pun kewaspadaan seorang pendekar tetap tinggi.

Dalam keadaan tidur dengan napas teratur, akan tetap terdengar olehnya langkah mengendap-endap siapa pun ia yang berkepentingan dengan dirinya, apakah itu sekadar untuk menyapa, apalagi jika bermaksud membunuhnya! Maka bukan hanya langkah mengendap-endap yang sebaiknya terdengar dengan jelas, tetapi tentunya juga desiran jarum-jarum halus yang beracun menembus udara harus mampu didengarnya dengan sangat amat jelas; karena jika tidak, bagaimanakah kiranya jalan persilatan yang ditempuhnya akan terlewati dengan selamat? Memang benar bahwa seorang pendekar itu harus siap untuk mati, tetapi bukan hanya kesiapan untuk mati terbunuh saja yang dituntut dari seorang pendekar, melainkan kematian dalam kesempurnaan dirinya sendiri.

Ini membuat tidur yang sempurna adalah tidur dalam tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Itulah sebabnya telah kuketahui langkah-langkah orang ini, yang mendekati perlahan-lahan dengan agak memutar, karena mungkin dikiranya dengan itu diriku tidak akan mengetahui dirinya datang. Namun dapat kubaca dari langkahnya bahwa ia menganggap itu tidak banyak gunanya, sehingga akhirnya ia melangkah lurus, berhenti pada suatu jarak, dan menegurku. Siapakah dia dan apa yang harus kulakukan dengannya. Meskipun mataku masih tertutup kutahu ia menyoren pedang, bercaping, dan di balik pinggangnya terdapat pisau-pisau

terbang. Jelas ia berasal dari dunia persilatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan seperti hanya berarti pertarungan. Jadi aku pun harus benar-benar waspada!

IA berbahasa Jawa, dan dari logatnya kutahu diucapkan seseorang dari Jawadwipa. Bahwa ia berbahasa Jawa untuk membangunkan aku, maka itu berarti dirinya mengenali diriku, meskipun barangkali belum pernah berjumpa denganku. Seseorang tidak perlu mengenali dan menegurku dengan cara seperti ini, kecuali ia benar-benar bermaksud mencari dan menemukan aku.

Aku membuka caping. Langit biru. Seketika kutahu apa yang harus kulakukan setelah mendengar ombak berdebur di pantai.

Aku melesat dan berlari sepanjang pantai. Ia mengejarku dan memang kubiarkan ia menyusulku. Ia berlari di sampingku. Kulitnya sawo matang seperti kebanyakan orang Mataram, tetapi busananya seperti banyak orang di daerah ini. Pedangnya sudah tercabut dan seperti baling-baling berusaha membacok bahu kiriku. Kuajukan tangan kiriku untuk menangkis pedang itu.

Trangngng!

Terdengar suara seperti logam menimpa batu. Tentu dengan tenaga dalam bisa kujadikan tanganku sekeras batu. Ia tampak terkejut tetapi terus mencoba lagi dan aku terus memainkan tanganku seperti sebuah pedang. Aku terus berlari dan dengan begitu aku telah menyeretnya kepada sebuah pertarungan yang belum pernah dijalaninya. Aku sengaja lari dengan kecepatan yang cukup untuk membuatnya mengejarku, tetapi tidak akan cukup untuk mencegat dan menyerangku. Ia hanya bisa mengejar, mengejar, dan mengejar, dan hanya dapat berada di sampingku jika aku memberinya kesempatan untuk itu.

Ilmu meringankan tubuhnya memang tinggi, karena tentunya kami tidak dapat dilihat dengan mata awam, tetapi itu belum cukup mengimbangi Jurus Naga Berlari di Atas Langit, karena dengan ilmu ini diriku bahkan bisa berlari di atas air dengan lebih cepat lagi.

Demikianlah sepanjang pantai itu kami melesat dengan dirinya selalu berada di sampingku dan tidak pernah bisa berhenti seperti jika dia berhasil mencegatku. Aku membuatnya berlari, berlari, dan terus menerus berlari, melesat di antara debur ombak, perahu-perahu nelayan, dan batang-batang pohon nyiur yang kadang- kadang begitu miring di atas pantai sehingga kami harus terbang melompatinya. Selama berlari kusempatkan diriku berpikir. Siapa pun yang berada di belakang penyoren pedang ini, dan bermaksud membunuhku, telah mengirim orang yang salah. Betapapun tinggi tingkat kepandaian orang ini, kuragukan tujuan pengirimnya untuk membunuhku. Siapa pun yang bermaksud membunuhku, betapapun sudah tahu tingkat ilmu silat seperti apa yang semestinya dikuasai seseorang agar mampu mengalahkan diriku. Jadi, jika seseorang dengan tingkat ilmu silat seperti ini tetap dikirimkan juga dari Jawadwipa, sampai mencari dan menemukanku di tempat sejauh ini, apakah maksudnya? Jika pembunuhanku tidaklah menjadi tujuan, aku haruslah memikirkan sesuatu yang lain.

Kubiarkan pedangnya sekali-sekali mengenai bahu dan tanganku yang berakibat pedangnya makin lama makin bergerigi seperti layaknya logam yang mengenai batu. Namun ia terus menerus merangsekku dan tidak sadar aku telah membawanya lari jauh sampai puluhan ribu langkah di sepanjang pantai yang landai. Tenaganya makin lama makin berkurang, tetapi tidak dirasakannya karena aku terus menyesuaikan

kecepatanku dengan kecepatannya. Artinya ia selalu merasa sudah hampir mencapaiku, yang membuatnya terus berlari tanpa perhitungan lagi. Sampai

lama kelamaan tenaganya habis juga, dan saat itulah kujepit pedangnya dengan dua jari, lantas setelah kupegang kulumpuhkan dirinya dengan tepisan punggung tangan kiri, yang membuatnya terjerembab di pasir basah pada punggungnya. Langsung kuinjak dadanya.

”Dikau menyebutku pengemis! Siapakah dirimu?”

Ia tidak menjawab. Apakah dirinya anggota jaringan rahasia? Aku meragukannya. Mereka yang bergabung dengan jaringan rahasia mempunyai kepatuhan teruji, bahwa jika mereka tertangkap dan terkalahkan maka bunuh diri menjadi kewajiban. Butiran-butiran racun terdapat dalam kantong mereka, yang harus segera mereka telan apabila tertangkap seperti sekarang.

Kuletakkan ujung pedang yang kupegang ke tempat jantungnya berada.

”Dikau datang dari Jawadwipa. Adakah dikau siap mati jauh di negeri orang, tidak pernah melihat anak dan istri kembali?”

Ia tersenyum. Baru kuingat bahwa bagi anggota jaringan rahasia, hidup sendiri dan tidak berkeluarga adalah yang terbaik. Selain demi terjaganya rahasia, juga karena dengan begitu tidak ada sandera yang dapat digunakan untuk memerasnya. Namun jika ia tidak dikirim untuk membunuh, apa yang akan dilakukannya? Ternyata ia lantas berbicara.

”Sahaya mendapat tugas untuk menjatuhkan embun,” ujarnya, yang berarti ia ditugaskan untuk membunuh,

”tetapi mereka tidak mengatakan Pendekar Tanpa Nama begitu tinggi ilmunya.”

”Siapa yang menugaskan kamu?”

”Pendekar Tanpa Nama akan mengetahuinya, jika sahaya dapat memegang kembali pedang yang telah lepas dari tangan sahaya.”

Aku masih menginjak dadanya. Segera kulepaskan. Semula aku muak kepadanya karena sempat memikirkan kemungkinannya sebagai pembunuh yang mengejar bayaran. Ternyata dia hanya orang suruhan. Sebaliknya, mengingat pengejarannya sampai sejauh ini, kukira ia melakukan tugasnya dengan baik sekali.

Ia bangkit dari kegeletakannya. Kukembalikan pedangnya.

Namun begitu menerima pedang itu, dengan kedua tangan memegang erat gagangnya ia tusuklah perutnya sendiri sampai tembus ke punggungnya.

Aku sangat terkejut dan menangkap tubuhnya yang jatuh ke depan.

Darah mengalir dari mulutnya, tetapi masih bisa kumengerti yang dikatakannya.

”Na-ga-hi-tam....”

-o0dw0o-

AKU masih terus berjalan menyusuri pantai, dengan kenangan atas Jawadwipa yang meskipun belum setahun kutinggalkan, serasa begitu jauh dalam lorong waktuku penuh pertumpahan darah. Apakah keadaannya akan jadi lain jika kucari dan kutempur saja Naga Hitam waktu itu, dan tidak mengikuti kesenangan sendiri mengembara dibawa angin seperti ini.

Kucoba merenung, apakah aku takut kepada Naga Hitam? Dengan gelar naga yang telah dicapainya, ibarat kata ilmu seorang pendekar tidak bisa lagi diukur. Seorang pendekar dengan gelar naga sudah jelas tidak terkalahkan, apakah itu karena ia telah menantang semua pendekar dan selalu menang, apakah tiada seorang pun yang berani menantangnya, atau telah direbutnya gelar naga itu dari pendekar lain yang telah menyandang gelar naga. Jika yang terakhir ini memang telah dilakukannya, sungguh tak terbayangkan bagaimana seorang pendekar bergelar naga akan bisa dikalahkan, karena ia seolah-olah telah mengalahkan pendekar terbesar.

Namun benarkah begitu? Jika memang benar, apakah sudah tidak berlaku lagi pepatah di atas langit ada langit maupun gelombang yang di depan digantikan gelombang yang di belakang? Aku telah menenggelamkan diri dalam samadhi untuk memperdalam ilmu silatku selama sepuluh tahun di dalam gua, seperti aku begitu keluar akan langsung menantang Naga Hitam. Di dalam gua itulah kemampuan yang kumiliki menjadi berlipat ganda, karena pemecahan filsafat yang kuberlakukan kepada ilmu silat, yang telah mengembangkan pendekatanku terhadap ilmu silat itu, sehingga sulit diimbangi tanpa melakukan pendekatan yang sama. Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar akan kuimbangi Ilmu Pedang Naga Hitam, dengan Jurus Penjerat Naga bahkan setiap naga berkemungkinan kukalahkan, tetapi dengan Jurus Bayangan Cermin, yang terus kugali dan kembangkan sebagai Ilmu Bayangan Cermin, maafkanlah jika kukatakan bahwa tiada terbayangkan ada lawan yang tidak bisa kukalahkan.

Tentu aku tidak sedang menyombongkan diri. Bukankah kepada diriku pun berlaku pepatah di atas langit ada

langit maupun gelombang yang di depan digantikan gelombang yang di belakang? Aku mengungkapkan hal itu karena dengan begitu seharusnya aku memang mencari, menantang, dan menempur Naga Hitam, meskipun misalnya ia menghindari diriku. Naga Hitam seharusnyalah kucari dan kutantang secara terbuka, bilamana perlu bahkan dengan cara mempermalukannya, agar ia segera keluar dari sarangnya dan bertandang, karena ia sudah terlibat begitu jauh dengan dunia kejahatan. Dalam dunia persilatan, para naga semestinya berada di atas semua golongan, tetapi Naga Hitam bagaikan telah bergabung dengan golongan hitam. Padahal kemampuanku sebetulnya mewajibkan aku membasmi gerombolannya.

Ternyata aku bukan saja tidak pernah menantangnya, melainkan pergi jauh, bagai ingin pergi ke luar dunia. Memang benar telah kutewaskan banyak murid Naga Hitam, bahkan berkat diriku pula berbagai kesatuan dalam jaringannya mengalami kehancuran, yang telah membuat Naga Hitam menganggapku seperti duri dalam daging, dan selalu mengirimkan para pembunuh bayaran untuk memburuku. Kurang alasan apa lagi bagiku untuk menantangnya bertarung dan menewaskannya? Memang benar pula bahwa aku sama sekali tidak takut kepadanya, tidak sama sekali menghindarinya, dan dalam kenyataannya begitu banyak urusan telah menyeretku tidak ke arah pertarungan itu, yang kemudian kuketahui telah menjadi perbincangan dari kedai ke kedai, meski Naga Hitam melalui utusan-utusannya tetap selalu memburuku, tetapi jika aku lebih memilih untuk menjadi pengembara, berjalan-jalan melihat dunia, tidakkah ini berarti aku ternyata lebih mementingkan diriku sendiri?

MUNGKINKAH aku cukup bodoh untuk mengira diriku belum mampu mengalahkan Naga Hitam? Mungkinkah karena masih begitu muda maka diriku belum bisa mengukur dan membandingkan, betapa tidak ada sesuatu pun yang perlu

kutakutkan dari Naga Hitam, bahkan dari pendekar mana pun yang tidak terkalahkan dan karenanya berhak atas gelar naga ? Mungkinkah aku terlalu menyadari, bahwa bukan ilmu silat yang jadi masalahku, melainkan kebijaksanaan dan kecendekiaan yang tidak kumiliku sebagai bagian dari wibawa naga ?

Sekarang, hari ini, di pantai ini, aku merasa malu kepada diriku sendiri. Merasa malu dan bersalah, karena telah mementingkan perasaanku sendiri, daripada kebutuhan orang banyak yang sudah sangat mendesak, yakni melepaskan diri dari gurita jaringan kejahatan Naga Hitam.

-o0dw0o-

BEGITULAH aku terus berjalan, berjalan, dan berjalan jauh meninggalkan reruntuhan candi di Caoha, terus menerus menyusuri pantai sampai ke Teluk Tongking. Kucari jejak Naga Kecil dari kedai ke kedai, dari pasar ke pasar, sembari berpikir bahwa mungkin masih ada lagi pembunuh-pembunuh bayaran Naga Hitam yang dikirim mencariku. Semakin kusadari betapa Kedatuan Srivijaya sungguh berjaya di lautan. Kapal-kapal mereka sampai di Teluk Tongking ini bisa ditemukan di setiap pelabuhan. Kapal seperti yang pernah kutumpangi dulu, dengan nakhoda bernama Naga Laut yang telah kutinggalkan di bekas pelabuhan kerajaan Fu-nan di muara Sungai Mekong.

Begitulah aku menjadi seorang pemburu, dengan bayangan harus menyelamatkan Amrita, tetapi yang tahu juga sedang diburu, oleh pembunuh-pembunuh tangguh yang dikirim dari jauh, yang bersama dengan serbuan pasukan Wangsa Syailendra di sepanjang pantai Kerajaan Campa sebelumnya, membentuk jaringan perantauan Jawadwipa yang melayani kepentingan berbagai pihak dalam pertarungan kekuasaan di Suvarnadvipa. Naga Hitam telah memanfaatkan jaringan itu untuk melacak jejakku, padahal pertempuran dalam perburuan Amrita itu tentu menjadi dongeng yang bertebaran di segala penjuru.

Kuingat pertemuan terakhir dengan Naga Kecil pada malam berhujan itu. Saat halilintar berkeredap, garis-garis lengkung sisiknya menyala kebiruan, seperti cahaya tubuh ikan yang hidup di kedalaman. Kuingat Amrita berkisah tentang lidahnya yang bercabang, dan kemampuannya mengendalikan pikiran, baik pikiran manusia maupun ikan. Tentu dengan itu ia tidak perlu berbicara dengan lidahnya yang bercabang itu. Namun apakah orang-orang lantas dapat mengingat kehadirannya?

Di sebuah kedai pada sebuah pelabuhan kecil di muara Sungai Merah, aku bertanya dengan bahasa Malayu, yang dikenal di sepanjang pantai Teluk Tongking.

‘’Bapak, pernahkah melihat manusia bersisik yang diceritakan orang-orang itu?’’

Tidak bisa lain, aku hanya dapat mengajukan pertanyaan pancingan. Aku tidak tahu jalan lain, dan sebuah pertanyaan kuharap menambah kemungkinan yang dapat kuperhitungkan.

‘’Maksud Anak dengan manusia bersisik adalah Naga Kecil? Tentu semua orang pernah mendengar cerita tentang

murid Naga Bawah Tanah yang ajaib itu, tetapi bukannya itu hanya cerita? Kita tidak pernah tahu apa yang mungkin dan tidak mungkin, dari dunia yang disebut dunia persilatan itu. Hehehehehehe. Namun istri sahaya menyukainya, untuk mengantarkan cucu-cucu kami tidur.''

''Bukankah Naga Kecil itu saudara seperguruan Amrita, putri Jayavarman II yang sedang menggalang kesatuan Angkor di selatan, dan Putri Amrita adalah nyata?''

Pemilik kedai itu manggut-manggut sambil mempersilakan orang-orang lain yang baru datang.

''Tidak ada yang lebih nyata dari Putri Amrita, putri raja yang naik kuda dengan busana tembus pandang, cerita tentang pengkhianatannya terbawa angin sampai kemari. Namun kisah di sekitarnya, tentang saudara seperguruannya yang bersisik kebiru-biruan itu kenapa harus dipercaya? Selalu ada cerita bagaikan dongeng di sekitar seorang tokoh, mulai dari kesaktiannya —puteri itu bisa membunuh tanpa bergerak katanya— sampai tokoh-tokoh di sekelilingnya, yang semuanya juga mirip dongeng. Coba, semua orang mengatakan Naga Bawah Tanah tidak pernah memperlihatkan diri bukan? Hahahaha! Itulah caranya menciptakan dongeng!''

Aku setuju, bagaimana caranya kita memercayai sesuatu yang tidak kita ketahui dengan pasti? Namun aku mengetahui banyak hal tentang Amrita dengan pasti, yang telah membuatku meninggalkan Khmer, menyusuri pantai sepanjang Kerajaan Campa, dan sampai di muara Sungai Merah ini.

''PARA pemberontak berkumpul di Hoa Lu, tidak aneh jika Putri Amrita yang dicari seluruh mata-mata ayahnya itu bergabung ke sana. Orang-orang Viet di sini sudah lama bermusuhan dengan orang Khmer, tetapi sekarang mereka

lebih nekat lagi karena berpikir untuk melepaskan diri dari Negeri Atap Langit, sementara kebudayaannya dengan senang hati mereka tiru di sana-sini.”

Aku mendapat sebuah gambaran, tetapi gambaran yang sangat baur. Tidak ada sesuatu yang sudah dapat dipastikan dari perbincangan ini, tetapi bagiku cukup bahwa di utara Campa, di Teluk Tongking ini, terdapat kegiatan yang berhubungan dengan pergolakan kekuasaan di seluruh wilayah. Kudengar orang-orang Viet ini memang sangat gemar berperang, meski mereka juga sangat menggunakan otaknya, dan tidak pernah menantang Negeri Atap Langit jika kedudukan kemaharajaan itu sedang sangat kuat.

’’Anak merantau dari mana? Tampaknya anak warga Srivijaya...’’

Aku terkesiap. Tidakkah Srivijaya dimusuhi di sini, karena kapal-kapalnya mengangkut pasukan Wangsa Syailendra dari Jawadwipa yang membantai di mana- mana?

Pemilik kedai itu seperti dapat membaca pikiranku. Ia tersenyum.

’’Srivijaya adalah teman berdagang seluruh warga pesisir, apa pun kebangsaannya. Kami tidak menyalahkan Srivijaya yang barangkali memang menyewakan dan menakhodai kapal-kapal yang mengangkut orang-orang Jawa sampai kemari. Apalah yang bisa dilakukan orang kecil atas persengketaan di antara para raja? Lihatlah bagaimana orang Campa dan Khmer terpengaruh oleh kebudayaan Wangsa Syailendra dari Jawa itu. Tenang sajalah Anak, negeri kami bukan musuh negeri Anak!’’

Aku memang sudah meninggalkan Khmer dan tidak berada di wilayah Campa lagi, bahkan orang-orang Viet

tidak akan pernah sudi tunduk kepada Jayavarman II, jika kekuasaan Negeri Atap Langit pun diterimanya tidak dengan suka dan rela. Namun apakah yang bisa dipegang dari kata-kata seorang pemilik kedai, yang harus berusaha bersikap manis kepada semua orang agar jadi langganan?

Ketika pemilik kedai itu menyambut lagi orang-orang yang baru turun dari kapal. Aku mendapat kesempatan untuk sedikit merenung, berdasarkan segala macam

keterangan yang kudapatkan sepanjang perjalanan, mengenai kedudukan berbagai kerajaan yang bertetangga dengan Campa ini.

Berbagai kerajaan di Tanah Khmer sebagian besar merupakan negeri yang mengandalkan hidupnya dari pertanian, sehingga tidak sepenuhnya terlibat dengan perdagangan antara Jambhudvipa dan Negeri Atap Langit, sementara itu juga tidak memiliki pelabuhan yang dapat mengancam perdagangan Srivijaya. Dengan kedudukan seperti ini, sulit dimengerti campur tangan perniagaan para datu Srivijaya di wilayah selatan Kambuja. Memang tampaknya terdapat kehendak Wangsa Syailendra untuk mengukuhkan kesinambungan darah mereka dengan Kerajaan Funan, meski ini juga sering dilihat sebagai hanya alasan agar dapat menjarah dan merampok harta raja-raja Khmer. Namun lebih masuk akal mempertimbangkan kenyataan, bahwa terdapat jaringan dagang lain di sepanjang pantai sebelah utara Kambuja, tempat orang-orang Viet bercokol, sebagai wilayah taklukan Negeri Atap Langit, yang mengancam kedudukan dan pengaruh orang-orang Malayu dalam perdagangan antara Negeri Atap Langit dan Jambhudvipa.

Keberadaan berbagai kerajaan Cam yang kecil di selatan dan tengah jalur pantai Campa menjadikan terdapatnya

pusat kegiatan yang sangat menguntungkan dalam jaringan perdagangan dengan Negeri Atap Langit. Kelompok kerajaan-kerajaan Cam ini, sebagai lanjutan keberadaan Kerajaan Lin-yi, berbagi kerangka mandala yang sama, mengakui keunggulan kekuasaan dan perdagangan para pemimpinnya masing-masing di seluruh wilayah Campa bagian tengah. Jaringan dagang ini meliputi Campa bagian selatan, wilayah yang disebut orang-orang Negeri Atap Langit sebagai Chu-po 1), kepulauan di utara pulau yang terdapat Chu-po itu 2), Kambuja, dan Daerah Perlindungan An Nam yang dibawahkan oleh Negeri Atap Langit.

SEKITAR 40 tahun lalu, penaklukan kota-kota Luoyang dan Changan pada 755, disambung perang saudara melawan pemberontak An Lushan, penjarahan atas Kanton oleh para pedagang Persia pada 758, dan serangan orang-orang Tibet ke bagian tengah Negeri Atap Langit, yang baru berakhir tahun 777, telah melemahkan Negeri Atap Langit. Jalur perdagangan di laut wilayah selatan dari Negeri Atap Langit sekarang ini, sedang berusaha dipulihkan sebagian, sementara jaringan perdagangan ditata kembali. 3) Perubahan penting yang terjadi, sebagai ganti jalan masuk ke pasar Negeri Atap Langit, banyak barang dagangan sekarang masuk ke Negeri Atap Langit melalui Delta Sungai Merah, yang masih termasuk ke dalam Daerah Perlindungan An Nam, artinya dalam wilayah Negeri Atap Langit. Perubahan ini mendorong penataan kembali pelabuhan-pelabuhan persinggahan Cam sepanjang pantai Campa, sehingga pelabuhan-pelabuhan di bagian selatan seperti Phan Rang dan Nha Trang lebih unggul atas pelabuhan-pelabuhan Cam bagian utara.

Kesejahteraan Cam tergantung dari perdagangan dengan Negeri Atap Langit. Mereka menjual dan mengirimkan ke luar negerinya barang-barang hasil hutan yang mewah, seperti kayu gaharu, cula badak, dan gading dari pelabuhan-pelabuhannya, dan sebagai penukaran menerima sutra maupun barang-barang yang dihasilkan dalam jumlah besar dan sengaja dibuat untuk diperdagangkan, di bagian tengah Kambuja dan Campa. Maka pelabuhan-pelabuhan Cam bersaing langsung dengan Samudradvipa dan bagian utara Semenanjung Malayu dalam penyediaan hasil hutan ke pasar Negeri Atap Langit dan Kambuja. Karena tempat yang lebih dekat dengan pasar Negeri Atap Langit, maka kedudukan mereka lebih baik daripada orang-orang Malayu mendatangkan dan kemudian memperdagangkan hasil-hasil Negeri Atap

Langit dengan hasil-hasil Kambuja maupun Campa. Ketika dalam beberapa puluh tahun terakhir, setidaknya paruh kedua abad VIII ini, mengakibatkan merosotnya pasar, dan membatasi masuknya barang Negeri Atap Langit maupun pertukaran untuknya, keadaan ini taktertahankan oleh orang-orang Malayu dan segera dihakimi dengan serangan menghancurkan atas pantai Campa oleh suatu armada yang datang dari wilayah Srivijaya.

Pada 767, demikian orang-orang Viet bercerita, Tongking diserbu oleh kapal-kapal yang datang dari Cho-po, yang maksudnya taklain daripada Jawa. Mereka sebutkan juga betapa serangan ini berhasil dibalas oleh Penguasa Daerah Chang Po Yi, sehingga kapal-kapal dari Jawa ini terkalahkan, yang disebut dalam catatan Negeri Atap Langit tentang Daerah Perlindungan An Nam sebagai kemenangan kecil. Aku mempertimbangkan kemungkinan, bahwa asal dari kapal-kapal itu

memang Jawadwipa, tetapi tampaknya takmungkin dapat dikirim oleh seorang penguasa merdeka seperti Devasimha atau penggantinya. Andaikanlah misalnya mereka memiliki segenap sumberdaya untuk melancarkan serangan jarak jauh seperti itu, kepentingan dalam melibatkan serangan kekuatan bersenjata di tempat terpencil sangat terbatas, mengingat mereka juga punya musuh di depan gerbang mereka di bagian tengahg Jawadwipa. Kapal-kapal yang menyerang Tongking barangkali adalah gabungan kapal-kapal Srivijaya dan kapal-kapal dari pantai utara Jawadwipa.

Tujuh tahun kemudian, pada 774, sebuah prasasti dari Candi Po Nagar di Nha Trang muncul dan menyebutkan perihal serbuan pasukan asing ke pantai-pantai Campa. Kapal-kapal asing menyerang Aya Tran, bagian dari Nha Trang, dan para penyerbu ini menguasai kota, membakar dan merampok kuil-kuilnya. Namun akhirnya kota direbut kembali oleh raja Campa, Satyavarman, yang memaksa para penyerbu untuk mundur kembali. Pada 787, armada orang-orang Malayu lain menyerang kota Panra atau Phan Rang di sebelah selatan Aya Tran, yang juga dijarah dan dihancurkan. Sekali lagi para penyerbu dapat dipaksa meninggalkan negeri, tetapi kali ini membawa barang-barang rampasan bersama mereka.

Jika melihat cara penyerbuan-penyerbuan ini diceritakan kembali, dapatkah dipastikan dua serangan terakhir itu berasal Jawadwipa atau Samudradvipa, jika orang-orang Cam menggunakan nama yang sama untuk kedua pulau? Betapapun sangatlah meragukan bahwa dua serangan yang begitu besar dapat dilakukan tanpa dukungan persekutuan Srivijaya. Bagiku serangan-serangan ini menunjukkan bahwa orang-orang Cam dan Viet adalah lawan-lawan tangguh, sehingga kedatuan

Srivijaya terpaksa menggunakan cara lain untuk menguasai perdagangan sepanjang pantai Kambuja, Campa, maupun Daerah Perlindungan An Nam.

SEORANG pedagang bernama Suleyman dari wilayah yang disebut Arab 4), yang kukenal di salah satu pelabuhan, pernah bercerita bahwa kapal-kapal Srivijaya yang menyerang kerajaan di bagian selatan Kambuja, dan tampaknya serangan ini berlangsung antara 782 dan 790 di bawah pemerintahan raja dari Wanga Syailendra yang bernama Sangramadhananjaya, penerus dari Dharmasetu. Semasa pemerintahannya, sepasukan kecil kesatuan Srivijaya berhasil menaklukkan kerajaan kecil pula yang disebut Indrapura di pedalaman Sungai Mekong. 5)

Selama mendengarkan cerita di Daerah Perlindungan An Nam yang bahasa, peristilahan, dan penyebutan nama-namanya berbeda, aku harus cukup teliti untuk menandai, bahwa yang bagi orang Viet adalah Phan-Rang bagi orang Cam adalah Panduranga, yang bagi orang Viet adalah Nha-Trang bagi orang Cam adalah Kauthara, sehingga semakin ke utara aku harus mengingat-ingat sendiri bahwa Binh- dinh adalah Vijaya sedangkan Tra-kiew adalah Indrapura. 6) Demikianlah perebutan

pengaruh antara bahasa Sansekerta dari Jambhudvipa dan bahasa di bagian selatan Negeri Atap Langit yang memengaruhi bahasa di Daerah Perlindungan An Nam memperlihatkan perbedaan nama-nama untuk menyebut tempat yang sama. Bahasa mana yang akhirnya lebih banyak dipakai, ditentukan oleh siapa yang berkuasa.

Aku masih belum tahu cara terbaik melacak jejak Naga Kecil. Apa jadinya kalau aku hanya tertipu, dan ia tidak membawa Amrita ke Sungai Merah seperti yang bersenjata cambuk di hulu Sungai Mekong waktu itu?

Keluar dari kedai setelah membayar harga makanan. Aku tertegun melihat sejumlah pengemis berbaju tebal. Musim dingin telah tiba, tetapi pelabuhan kecil ini cukup ramai. Banyak orang bermaksud menuju Hoa-lu dan setelah itu ke Thang-long. Untuk kali pertama banyak sekali orang-orang Negeri Atap Langit di sini. Jalan mereka cepat sekali dan mata mereka begitu sipitnya, sehingga seolah-olah tampak sebagai suatu garis sahaja. Jika tanpa sengaja bertemu pandang denganku, mereka segera memalingkan muka entah kenapa. Aku tidak melihatnya sebagai tindakan sombong atau mungkin jijik melihat caraku berpakaian yang seperti gelandangan, melainkan lebih seperti malu. Mengapa harus seperti malu?

Dalam dadaku bertiup kembali gairah menyerap segala sesuatu dalam pengembaraan. Kubayangkan seandainya diriku tidak memilih jalan di rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, aku bisa lebih tenang berjalan-jalan tanpa diganggu oleh pertarungan. Itulah soalnya, bahkan dalam keadaan sama-sama menyamar sebagai orang awam, pendekar yang satu akan mengetahui keberadaan pendekar yang lain...

Maka kini kutahu kenapa aku tertegun di depan kedai. Tatapan mata para pengemis itu bukanlah tatapan sembarang pengemis!

122: Pertunjukan Naga Kecil

DALAM sekali pandang kusapu deretan pengemis bercaping yang berjongkok di depan kedai itu. Setidaknya dua belas pengemis kudisan, lelaki maupun perempuan, orang tua maupun kanak-kanak bergeletakan seperti biasanya kaum pengemis yang menadahkan tangan, menjulurkan batok, atau berwajah pasrah meminta sedekah kepada sesama warga miskin yang tidak bisa dibedakan

dengan para pengungsi banjir yang belum pulang kembali ke desa mereka.

Sebelum musim dingin rupanya berlangsung banjir besar sepanjang Sungai Merah yang akibatnya belum pulih sampai sekarang. Gejala yang sama juga berlangsung di Negeri Atap Langit, tepatnya di Sungai Kuning, sehingga dikenal orang-orang yang bergerombol ke sana kemari, mengungsi sampai jauh di luar wilayahnya, dan memang harus begitu jauh, karena banjir yang melebar dari tepi-tepi sungai itu bisa menelan berpuluh-puluh ribu kampung dengan sawah dan ladangnya, menggenangi wilayah yang luas sekali.

DI lapangan itu, yang ternyata sebuah alun-alun kecil, terdapat banyak tontonan terbuka. Di antara yang segera tampak adalah keterampilan sejumlah anak yang saling menaiki punggung sampai tinggi sekali, dan ketika sudah tinggi ternyata rubuh karena agaknya memang terlalu tinggi. Penonton tertawa terbahak-bahak dan melempar uang. Sayang tak bisa kuikuti penjelasan penabuh gong itu, tetapi kulihat sejumlah orang menunjuk-nunjuk ke suatu tempat, bahkan anak-anak kecil berkepala gundul menarik-narik baju orang tuanya sambil menunjuk ke tempat yang sama. Aku pun membawa langkahku ke sana.

Kulihat orang banyak berkerumun, begitu banyaknya sehingga yang ditonton sudah tidak kelihatan lagi. Kulihat yang paling belakang susah payah berjinjit, bahkan meloncat-loncat agar dapat melihat yang berada di tengah gelanggang. Anak-anak kecil yang baru saja datang harus diangkat para orang ke atas bahu mereka. Lelaki maupun perempuan, tua maupun muda sama saja, semuanya saling menyeruak untuk melihat. Bahkan kemudian kulihat pohon-pohon di sekitar lapangan penuh manusia yang

memanjat agar dapat melihat. Anak kecil yang cerdas, menyelip lincah di antara kaki-kaki orang dewasa agar dapat menyaksikan dengan jelas.

Angin berembus begitu dingin, tetapi orang-orang ini seperti lupa betapa udara membekukan tulang. Mereka berdesak-desak menyodok ke depan. Terdengar berkali-kali desah menahan nafas tanda kekaguman. Aku menjadi semakin penasaran dan menyodok ke depan. Di negeri asing, sungguh suara percakapan seperti kicau burung yang riuh rendah. Namun mendadak suara-suara itu senyap. Semua orang menahan napas. Keheningan menyapu lapangan. Ingin rasanya melesat ke atas pohon agar segera dapat menyaksikan apa yang terjadi, tetapi sebisa mungkin aku menahan diri, dan berusaha terus maju ke depan sambil mendongak-dongakkan kepala.

Apa yang kulihat ternyata memang sangat mengejutkan, tentu terutama bagiku sendiri, karena yang tampak berada di lapangan itu adalah Naga Kecil!

''Pergilah ke Sungai Merah...,'' kata orang bersenjatakan cambuk dan kupaksa bicara itu.

Ketika kusaksikan sendiri betapa besarnya Sungai Merah ini, dengan segala keterbatasan bahasaku tentu aku tak tahu pasti kemana Naga Kecil bisa kucari.

Keadaan Naga Kecil tidak mengherankan jika membuat orang banyak terbelalak. Kuperhatikan dengan lebih baik sekarang bahwa memang tubuhnya bersisik, tetapi yang membuat aku lebih terheran-heran lagi adalah betapa dari balik sisik menyala pijar cahaya kebiru-biruan, bertambah jelas karena cuaca mendung dengan langit gelap menghitam, membentuk garis cahaya biru indah pada tepi sisik-sisiknya itu. Aku teringat pertemuanku yang pertama kali dengan Naga Kecil, kenapa cahaya pada tepi sisik-sisik

itu tidak menyala saat ia menyekap dan melibatku dari belakang, sementara sepasang taringnya menancap di tengkukku? Mungkinkah cahaya biru di balik sisik yang semestinya menyala di kedalaman gua bawah danau itu sengaja dan memang dapat untuk tidak , agar aku bertambah panik menerima serangan dalam kegelapan?

Namun bagi banyak orang di lapangan itu, agaknya bukanlah terutama sisik itu yang membuat mereka menahan napas, melainkan apa yang dilakukannya. Kulihat di hadapan Naga Kecil seorang anak kecil sekitar tiga tahun, yang tertawa-tawa dalam keadaan mengambang seperti terbang! Anak kecil itu memang seperti bermain terbang, mengepak-epakkan kedua tangannya seolah sayap burung, dan dengan kekuatan batinnya Naga Kecil membuat anak kecil itu terbang berkeliling-keliling. Sekali lagi terdengar suara nafas tertahan serempak, ketika di sekitar Naga Kecil muncul sejumlah orang yang melempari anak kecil itu dengan pisau terbang! Namun Naga Kecil membuat anak itu dapat menghindar sambil tetap mengambang di udara sambil tertawa terkekeh-kekeh. Seperti geli melihat pisau-pisau terbang yang berkelebatan menyambarnya itu tidak bisa mengenai dirinya.

Aku teringat cerita Amrita tentang kemampuan Naga Kecil mengendalikan makhluk- makhluk di dalam danau. Jika seekor ikan saja mampu dikendalikannya agar

memancingku memasuki lorong ke arah gua yang gelap, mengapa tidak pula anak kecil yang sedang terbang mengambang berayun-ayun ke sana dan kemari sambil tertawa terkekeh-kekeh ini? Teringat pula tentang kemampuannya untuk mengetahui apa pun yang dilakukan Amrita di tempat yang jauh, sehingga diketahuinya belaka

apa yang terjadi antara diriku dan Amrita yang merupakan saudara seperguruannya itu.

Kemudian anak kecil itu seperti terangkat tinggi sekali, untuk turun menukik dan menghunjam ke tanah seperti nanti dirinya akan hancur terbanting. Nyaris secara bersamaan semua orang menjerit. Anak yang membentangkan tangan dan meluncur turun dengan kepala di bawah itu kasihan sekali kalau nanti mati dengan wajah remuk!

AMUN, hanya sedepa sebelum ubun-ubunnya membentur batu, Naga Kecil mengajukan kedua tangannya, dan anak itu berhenti meluncur. Masih mengambang dan masih tertawa terkekeh-kekeh. Lantas Naga Kecil menggerakkan tangannya lagi, seolah-olah ada benang takterlihat yang menghubungkannya dengan anak kecil itu. Kemudian anak kecil itu berada dalam kedudukan berdiri, dan dengan masih mengambang di udara kini menari-nari, sementara tetabuhan terdengar berbunyi lagi ditingkah suara terompet yang lain lagi. Kesenyapan pecah oleh percakapan kicau burung yang penuh desah kekaguman. Kuperhatikan wajah-wajah lugu dengan mata yang seperti sulit dibuka dan mulut ternganga, menyaksikan Naga Kecil sendiri menari dengan gerakan seperti yang kuperkirakan dari gambar pahatan pada dinding-dinding candi. Demikianlah Naga Kecil dan anak kecil itu menari berpasangan dengan kaki tidak menyentuh tanah.

Aku terus menyeruak agar sampai di baris terdepan, meski dengan terhempit dan terjepit di sana-sini, dan akhirnya bisa menyaksikan dengan lebih jelas sosok Naga Kecil yang sepasang taringnya sempat menancap di tengkukku itu. Ia bergerak lambat, memang gerakannya sama dengan gerak anak kecil itu, yakni gerak seperti

gambar pahatan di candi, tetapi kecepatan gerak keduanya sangat berbeda. Anehnya, meski sangat berbeda kecepatannya, selalu bisa berakhir dengan gerak yang rampak bersama. Tarian tanpa menginjak tanah, artinya memang tarian dengan gerak kaki yang tidak memperhitungkan adanya bumi tempat kaki berpijak, sehingga tarian keduanya seperti baru pertama kali kulihat. Aku menjadi sadar betapa tarian yang kulihat pada gambar pahatan sepanjang perjalanan dimaksudkan sebagai tarian para dewa, dan dewa-dewa kakinya tidak menyentuh tanah...

Betapapun aku juga terpesona oleh pertunjukan pada hari mendung ketika awan setiap saat seperti siap berubah menjadi hujan, kuperingatkan diriku sendiri bahwa Naga Kecil yang dibebaskan dari perut seekor ular sanca itu mampu membaca dan mengendalikan pikiran sampai jauh keluar wilayahnya, dan karena itu bukan tak mungkin tak hanya telah diketahuinya keberadaanku di sini, melainkan juga sebetulnya telah digiringnya diriku sampai ke tempat ini tanpa kusadari. Mungkinkah itu terjadi? Menurut Amrita kekuatan batin Naga Kecil yang lidahnya bercabang seperti ular sehingga membuatnya tidak bisa berbicara seperti manusia memang sangat berdaya. Suatu kemampuan yang diasah dan diturunkan oleh Naga Bawah Tanah, guru mereka yang tidak pernah menampakkan diri. Dengan daya yang dimilikinya itulah Naga Kecil dapat mewakili kepentingan Naga Bawah Tanah di dunia persilatan, bahkan kemudian mendapatkan namanya karena memang juga tak terkalahkan.

Sambil memperhatikan berbagai gerak, yang jika kususun kembali dalam kepalaku, mengingatkan aku kepada jurus-jurus persilatan itu, kusadari bahwa Naga Kecil pun

sebetulnya juga berada dalam penyamaran. Dunia persilatan mengenal siapa itu Naga Kecil, tetapi kini di dunia awam ia menampakkan diri sebagai makhluk aneh yang layak dipertontonkan. Apakah yang berada dalam pikirannya dan apakah yang terjadi dengan Amrita?

Aku hanya mempertimbangkan, bahwa dengan memperlihatkan diri di muka umum seperti itu, Naga Kecil mempunyai suatu kepercayaan diri berkat perhitungan matang. Perhitungan seperti apakah kiranya, dan kepada siapa? Latar belakang pertarungan kekuasaan di seluruh wilayah telah kupelajari, dan tetap belum dapat kuperkirakan hubungannya dengan penculikan Amrita oleh Naga Kecil yang merupakan saudara seperguruannya sendiri. Segenap dugaanku akan gugur jika ini merupakan masalah perguruan, tetapi itu pun tidak terlalu menjadi masalah bagiku karena aku hanya berkepentingan dengan keselamatan Amrita.

Kuperhatikan lagi Naga Kecil. Tubuhnya seperti berubah-ubah sesuai tempat seperti bunglon, tetapi jika bunglon menyesuaikan warna tubuhnya demi keselamatan diri, maka tampaknya Naga Kecil mampu menyesuaikan tubuh demi keselamatan maupun keindahan. Kali ini tubuhnya tidak menjadi kelabu karena suasana mendung, sebaliknya bercahaya kebiru-biruan, membuat mata bagai tiada mampu melepaskan diri dari tubuhnya itu. Kini aku lebih memahami apa artinya tidak bisa menyampaikan sesuatu dengan kata-kata, yakni bahwa itu tidak berarti memang tak ada sesuatu pun yang ingin disampaikannya kepada dunia.

Seluruh tubuh Naga Kecil memang bersisik, bahkan sampai kepada wajahnya, yang apabila kuperhatikan tidaklah buruk. Bagaimana caranya ia bisa masuk ke dalam perut ular sanca, dan jika ia memang hanyalah bayi

manusia biasa yang ditelan seekor ular sanca sebelum dibebaskan Naga Bawah Tanah, mengapa pula lantas tubuhnya harus menjadi bersisik dan lidahnya bercabang seperti ular?

PENGETAHUAN yang diberikan Amrita tentang Naga Kecil belum terlalu banyak sehingga bagiku pun pertanyaan-pertanyaan semacam ini bagai tiada akan pernah terjawab. Tubuhnya yang bersisik itu hanya berkancut, seperti udara musim dingin tidak memberi pengaruh apa pun kepadanya. Ia juga mengenakan gelang pada kedua lengannya, seperti gelang batu giok, tetapi warnanya biru. Konon gelang itu sudah ada bersamanya semenjak dibebaskan dari perut ular sebagai gelang yang juga kecil sahaja, tetapi yang lantas ikut tumbuh bersama perkembangan tubuhnya.

Riwayat Naga Kecil yang belum pernah diketahui siapa orangtuanya sebelum ditelan ular sanca itu mengingatkan diriku kepada riwayatku sendiri. Siapakah kiranya diriku sebelum akhirnya diselamatkan Sepasang Naga dari Celah Kledung dari dalam gerobak yang kemudian jatuh ke jurang? Memang banyak bayang-bayang baur dari masa kecilku ketika aku belum mampu mengingatnya sebagai suatu gambaran yang utuh. Bayang-bayang baur, yang ada kalanya muncul kembali, meski aku tidak pernah ingin mempertahankannya di dalam kepala. Sebetulnyalah saat itu aku belum terlalu menyadari, betapa masa lalu bisa menjadi sangat penting dan berpengaruh kepada penghayatan hidup seseorang. Betapapun, bukankah masa laluku yang tidak jelas itulah yang membuat aku disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama? Aku tidak pernah menyebut diriku dengan suatu gelar sebetulnya, hanya saja memang harus kukatakan betapa aku tidak memiliki nama.

Terdengar gumam bagai suara lebah mendengung. Naga Kecil mengakhiri pertunjukan dengan mengirimkan anak kecil itu terbang mengambang sembari membentangkan tangan ke arah ibunya. Lantas apa yang membuat orang banyak bergumam? Ternyata dengan gerak kedua tangannya Naga Kecil juga telah

membuat ibu anak kecil itu pun mengambang dan melayang maju ketika menyambut anaknya. Aku merasa sedih tidak dapat mengerti pernyataan orang-orang banyak di sekitarku, dalam percakapan riuh rendah dengan mata berbinar-binar yang terdengar sebagai bahasa burung.

Aku sangat cepat belajar ilmu silat, juga masih cukup cepat untuk menerjemahkan pernyataan-pernyataan filsafat menjadi jurus-jurus silat. Namun aku merasa diriku cukup lambat dalam pembelajaran bahasa, yang di wilayah ini bagaikan setiap kali pindah tempat sudah berubah. Bahasa Khmer belum kukuasai, sudah memasuki wilayah bahasa Cam, yang meski seperti sekeluarga dengan bahasa Malayu, tidaklah berarti aku lantas langsung bisa bertukar pikiran. Memang untung bahasa Malayu merupakan bahasa penghubung antarbangsa di sepanjang wilayah ini, dan bahwa bahasa Sansekerta dipahami orang-orang terpelajar, tetapi di Daerah Perlindungan An Nam ini orang-orang Viet menggunakan bahasanya sendiri. Semakin ke utara, yang berarti semakin mendekati Negeri Atap Langit, semakin sulit kujumpai orang berbahasa Malayu, meski bukan berarti tidak ada sama sekali.

Serangan-serangan yang telah berlangsung dengan kapal-kapal Srivijaya di sepanjang pantai dari Phan Rang ke Tongking tidaklah berlangsung tanpa jejak. Ketika kapal-kapalnya disebutkan terusir kembali, sebetulnya masih tertinggal orang- orang Mataram dari Jawadwipa maupun orang-orang Srivijaya dari Samudradvipa. Jaringan mata-

mata jelas telah bekerja sebelum serangan dilakukan, dan setelah pertempuran usai tidak berarti tiada lagi yang tertinggal di sini.

Aku melihat ke sekeliling, rasanya ingin sekali bercakap-cakap dengan seseorang, setidaknya mendengar satu dari beberapa bahasa yang sedikit kumengerti, apakah itu bahasa Cam atau bahasa Khmer, tentu baik juga jika terdapat yang mampu berbahasa Sansekerta atau Malayu, apalagi kalau bisa berbahasa Jawa. Orang-orang berteriak kagum. Aku menengok ke tengah lapangan lagi. Naga Kecil mengeluarkan api dari mulutnya. Apa yang harus dikagumi? Ternyata api itu tidak berasal dari sebuah obor yang dimasukkan ke dalam mulut, untuk kemudian disemburkan, seperti biasanya pertunjukan semacam itu kulihat di pasar-pasar, melainkan langsung keluar begitu saja dari mulutnya, dan berkobar terus menerus setinggi pohon kelapa.

Semua orang ternganga. Api itu bukan api yang merah, melainkan biru warnanya. Api itu kemudian dibuatnya menari-nari, yang tentu saja menambah kekaguman kiranya, juga kekagumanku, karena tubuh bersisik yang bercahaya kebiru-biruan yang dari mulutnya tersemprot api biru ke atas setinggi pohon kelapa tentulah menjadi pemandangan menawan.

Sampai kewaspadaanku sendiri hilang, karena entah dari mana asalnya sebilah badik yang sangat tajam telah menempel di leherku.

123: Duabelas Pengemis

Hmm. Pisau belati di leher. Apa yang bisa dilakukan seorang pendekar? Banyak. Pisau belati di leher menjadi bahaya besar hanya jika dipegang oleh seorang pendekar lain yang seimbang kemampuan ilmu silatnya. Jika jauh

lebih rendah, apalagi dipegang seorang awam yang tidak mengenal ilmu meringankan tubuh maupun tenaga dalam, maka ancaman seperti itu tidak ada artinya sama sekali. Tentang pisau belati di leherku ini, dari getaran tangan maupun hembusan nafas pemegangnya, tanpa menoleh pun aku tahu betapa mudahnya berkelebat lebih cepat dari kilat, dan menghilang, ataupun melumpuhkan pemegang pisau belati itu,

apakah itu sekadar merebut kembali pisau belati, menotok jalan darah, ataukah mencabut nyawanya.

Mengikuti hati nurani, aku ingin bergerak secepat kilat, tetapi mengikuti kerja otak, kuingatkan diriku sendiri betapa aku sedang menyamar. Jika aku menanggapi todongan pisau ini sebagaimana layaknya orang persilatan, tindakan itu akan segera mengundang orang-orang persilatan yang lain, dan seperti terbukti ketika aku bersama Amrita lari dengan ilmu meringankan tubuh saja, telah mengundang tantangan Pendekar Cahaya Senja. Setelah beberapa kali merasa penyamaran gagal karena takbisa tetap tinggal sebagai awam, sudah saatnya aku menguji diriku sendiri sampai seberapa jauh bisa bertahan.

Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Semua orang perhatiannya tersita oleh pertunjukan Naga Kecil. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana pisau belati itu, setelah mengancam leherku, segera pindah menusuk pinggang, bagai memberi tahu betapa bisa dilakukannya apapun kepadaku dengan pisau itu. Sebuah suara berbisik dengan nada keras penuh ancaman di telingaku. Aku taktahu bahasanya, apakah itu bahasa orang-orang Viet ataukah bahasa Negeri Atap Langit yang konon bermacam- macam pula bahasanya itu. Namun bahasa ujung pisau belati yang menusuk pinggangku itu tentulah dimengerti

semua orang: bahwa aku harus menuruti perintahnya. Namun apakah perintahnya itu? Kumaki diriku sendiri karena berbakat sangat buruk dalam perkara bahasa.

Setidaknya aku tidak melawan ketika terasa dorongan sebuah tangan di punggungku. Kuturuti saja ke mana pemegang pisau ini akan membawaku. Untunglah api biru dari mulut Naga Kecil itu masih juga menyembur-nyembur ke atas setinggi pohon kelapa, dan mata setiap orang masih terarah ke sana tanpa terlalu peduli keadaan sekelilingnya, karena betapapun aku berjalan ke arah berlawanan dengan banyak orang yang masih saja datang ingin menyaksikan pertunjukan itu. Kukatakan untung, karena aku merasa dengan diculik seperti ini aku akan langsung mendapat keterangan yang lebih jelas, daripada menduga-duga tanpa kepastian dari kedai ke kedai dalam perjalanan dengan kemiskinan bahasaku saat ini. Setidaknya terdapat sesuatu yang berurusan langsung denganku, karena mengembara sendirian di tanah asing dalam kesendirian bukanlah kehidupan yang terlalu mudah.

Aku terus didorong sampai tiba di baris terbelakang, kemudian dikeluarkan dari kerumunan. Suasana perayaan masih sangat ramai, tetapi turun hujan rintik-rintik dan angin berhembus kencang. Suasana yang sungguh membuat diriku terlalu mudah untuk melepaskan diri. Namun kuturuti saja mereka, dan dengan cepat di antara banyak orang yang lalu lalang, segera kuketahui kembali titik-titik tempat para pengemis itu mengikutiku. Terdapat sebelas titik yang mengikuti dari jauh di segala penjuru. Berarti yang membawaku sekarang ini adalah pengemis yang keduabelas. Kuingat anak-anak kecil tadi, jelas tidak mungkin diandalkan dalam dunia persilatan yang penuh pertumpahan darah. Maka siapakah mereka?

Hujan rintik-rintik yang disapu angin mengempas ke wajahku. Orang-orang di jalan bergegas, jika tidak menuju lapangan yang semakin ramai, tentu mencari kehangatan di dalam rumah-rumah berdinding bata. Nanti akan kuketahui, bahwa hari ini bukanlah hari pertama pertunjukan Naga Kecil. Setelah beberapa hari menyaksikan keajaiban, banyak orang kembali kepada kenyataan hidup sehari-hari. Hanya mereka yang baru tiba dari kapal, dari hutan, dari luar kota, merasa perlu menyaksikan pertunjukan manusia bersisik dengan lidah bercabang yang kemampuannya bermacam-macam itu.

Aku masih membawa tongkat berisi buntalan kain itu. Sosokku sungguh tidak menonjol. Sebagai apakah mereka mengenal diriku sehingga sejak keluar dari kedai itu aku diawasi, yang berarti telah mengikuti aku sebelumnya, dan lantas membuntutiku terus menerus sampai ke lapangan dan menahanku sekarang ini? Begitu burukkah penyamaranku dan begitu teledorkah diriku, sehingga terlalu mudah bahkan bagi orang-orang yang tidak mengenalku itu menemukan suatu alasan untuk berurusan denganku? Maka kubiarkan diriku seolah-olah menyerah sebagai tangkapan mereka, berharap mendapatkan suatu kejelasan di antara hari-hariku yang penuh keterasingan dalam pengembaraan ini.

NAGA BUMI

DARAH TUMPAH DI SUNGAI MERAH

TERINGAT Naga Kecil yang kuburu dan harus kutinggalkan lagi. Benarkah dengan apa yang disebut sebagai kekuatan batinnya ia tidak mengetahui sesuatu pun dari peristiwa ini, dan sama sekali tidak terlibat dengan segala sesuatu yang telah menimpa diriku? Aku tak pernah tahu bahwa jawaban untuk itu tidak bisa

kudapatkan dengan segera. Kuperhatikan bahwa sebelas pengemis itu masih mengikutiku, tetapi tidak akan bisa bersembunyi lagi karena semakin menjauhi pusat keramaian, rumah-rumah pun semakin jarang. Kemudian bahkan di sebuah persimpangan mereka semua dengan gesit telah berada di belakangku. Aku memutuskan untuk terus berpura-pura menyerah karena menjadi penasaran, ke manakah kiranya semua ini akan berakhir?

Kudengar bahasa burung sejenak, kemudian kuketahui sesuatu bergerak memukul kepalaku. Sungguh aku bisa bergerak menghindar dan langsung membalas, bahkan dengan cepat melumpuhkan mereka berdua belas, tetapi justru kubiarkan benda yang ternyata tongkat pengemis itu menimpa kepalaku. Tentu setelah kulapisi batok kepalaku dengan tenaga dalam yang berlaku sebagai perisai, sehingga pukulan tongkat pengemis itu tidak berpengaruh sama sekali.

Aku berpura-pura pingsan. Mereka memang bekerja cepat sekali, karena sebelum aku jatuh mereka telah menangkap dan dengan sigap telah membungkusku dengan tikar. Mereka angkat gulungan tikar berisi diriku. Kurasakan diriku dibawa berlari masuk kembali menuju pusat keramaian. Dua belas pengemis itu terus bercericit seperti burung. Tampaknya mereka saling memberi perintah. Rasanya aku diangkat di atas bahu-bahu mereka yang sudah dewasa, sementara yang masih kecil berlari memimpin di depan. Menyeruak di antara orang-orang yang tampaknya makin banyak saja hilir mudik, berpapasan maupun melewati pengemis-pengemis ini, yang berani kupastikan bukanlah pengemis paria dalam pengertian yang biasa diberikan kepadanya.

Di manakah aku? Dari percakapan burung yang semenjak tadi kudengar, tertangkap oleh telingaku berbagai bunyi yang lain, bahkan ada kalanya kukenal, seperti Khmer dan Cam lagi, atau juga Sansekerta. Aku merasa rombongan dua belas pengemis ini berjalan berkelak-kelok. Namun kemudian kudengar suara kaki-kaki menginjak papan yang biasa dipasang di tanah becek, agar dapat dilalui para petinggi tanpa kakinya harus menjadi kotor. Kemudian kudengar pula suara air berkecipak dan dinding-dinding perahu beradu. Kukira aku berada di tepi sungai di dekat pelabuhan, dan mengingat suara-suara di sekelilingku, setidaknya aku berada di sebuah pemukiman di sekitar pelabuhan, mungkin pula kampung nelayan, meski mengingat terdengarnya berbagai bahasa, aku cenderung menduganya sebagai pemukiman orang-orang asing. 1)

Dari langkah kaki, kecepatan berjalan, maupun kemiringan tubuhku yang mereka gulung dengan tikar pandan sahaja ini, kurasakan aku diangkat menaiki tangga pada sebuah rumah panggung. Percakapan burung merendah, seperti menghindar untuk didengar orang lain. Aku mendengar orang-orang bercakap di rumah lain, di jalanan, bahkan suara-suara seperti teriakan para penjaja pun lalu lalang di sana. Tentu saja kurangnya pengetahuanku atas bahasa setempat ini membuatku mati kutu. Dulu karena selalu berada di dekat Amrita, dengan cepat aku dapat berbicara bahasa Khmer, tetapi tanpa Amrita, meski minat belajarku besar, kemajuanku dalam penguasaan bahasa sangatlah lamban.

Kudengar suara pintu kayu dibuka.

LANTAS aku digotong masuk ruangan. Di dalam ruangan kurasakan udara lembab karena penuh dengan manusia. Untunglah udara musim dingin menembus kayu,

bahkan hujan rintik-rintik tadi berubah menjadi hujan. Pikiranku terpaku ke lapangan. Bubarkah pertunjukan Naga Kecil dengan api biru setinggi pohon kelapa dari mulutnya itu? Atau tidakkah Naga Kecil itu sendiri yang mendatangkan hujan agar dirinya bisa menghilang? Terbenturnya diriku kepada masalah bahasa membuatku bagaikan hidup di lorong yang sempit. Kusadari kini betapa dunia persilatan bukanlah segalanya untuk menunjukkan diri kita sebagai manusia sempurna. Dunia

orang awam penuh dengan pengetahuan yang seperti silat juga tersusun menjadi ilmu yang menyempurnakan kemanusiaan.

Di dalam gulungan tikar itu terlintas pada pikiranku tentang jalan kesempurnaan. Mungkinkah kesempurnaan itu dicapai manusia dan apakah kiranya yang menjadi ukuran? Mungkinkah bisa didapatkan suatu ukuran untuk segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat diukur dan kiranya seperti apakah ukuran itu?

Lahir tanpa kukehendaki, apakah ada sesuatu yang memang harus kulakukan dalam hidup ini? Apa yang harus kulakukan dalam hidup ini? Kuingat sepotong ajaran dari kitab Siksamuccaya karya Santideva:

ia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap banyak makhluk hidup

karena itu seyogyanya tidak mengorbankan diri dengan sia-sia

untuk yang tiada perlu ia harus mampu memadukan kebijaksanaan dengan belas kasihan 2)

Dalam dunia persilatan, puncak kesempurnaan dicapai justru ketika mengalami kematian dalam kekalahan. Bagaimanakah hal ini bisa dijelaskan? Aku

teringat riwayat hidup Naropa yang pernah diceritakan seorang guru aliran Tantra: Setelah Naropa memukul kemaluannya dengan batu, Tilopa menanyakan kepadanya tentang apa yang dirasakannya sekarang. Naropa menjawab bahwa ia merasa sangat kesakitan. Maka Tilopa mengingatkan, Naropa harus menyakiti dirinya sendiri untuk mencapai keyakinan betapa pada hakikatnya kesengsaraan dan

kenikmatan itu terlihat sama di dalam cermin batinnya, karena sesungguhnya hati merupakan tempat persemayaman nilai dari Dakini. Setelah mengungkapkan rahasia ini, Tilopa menyembuhkan Naropa sekadar agar ia dapat kencing. 3) Ah! Mungkinkah jalan yang ditempuh seorang pendekar lebih berat dari seorang pendeta, karena setelah ditewaskan dalam pertarungan tentu takdapat dihidupkan kembali? Namun telah lama kurenungkan ujaran Santideva itu: Seyogyanya tidak mengorbankan diri dengan sia-sia! Saat itu gulungan tikar yang berisi tubuhku diletakkan di lantai kayu. Dari apa yang kurasakan, tampaknya aku diletakkan di pojok seperti barang. Bahkan kemudian diduduki! Kurasa dua belas pengemis itu semuanya masuk ke dalam rumahpanggung yang luas tersebut, dan setidaknya yang masih kecil menduduki aku. Di dalam rumah yang terasa lembab itu kudengar suara-suara orang berteriak. Kemudian kudengar juga barang-barang diletakkan. Kupejamkan mataku dan kusisir ruangan itu dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Kudengar gesekan tikar lain pada lantai dan kudengar hembusan napas dalam tikar-tikar itu!

Aku berusaha menduga sesuatu dan tahu betapa penyamaranku sungguh sedang diuji. Aku merasa bodoh sekali karena Naga Kecil semula sudah begitu dekat,

sehingga keberadaan Amrita dapat segera diketahui kejelasannya. Apakah aku sebaiknya melepaskan diri sebagaimana layaknya seorang pendekar? Namun aku tidak sedang berperan sebagai pendekar sekarang ini, melainkan menyamar sebagai pengembara asing, yang dengan segala kekumalan dan kedekilanku mungkin memenuhi syarat sebagai paria tanpa kasta, seorang astacandala yang tidak menjadi bagian dari masyarakatnya. Apakah sebaiknya merelakan diri terseret arus seperti ini, ataukah menguak takdir dan menentukan nasib sendiri? Masalahnya, jika pun aku telah melihat Naga Kecil tadi, sebetulnya aku masih belum mengerti cara untuk mengetahui keberadaan Amrita. Jika tidak bertanya langsung kepadanya, dan itu tidaklah mungkin jika mengingat lidahnya yang bercabang dua, maka aku dapat dari jauh mengikuti segenap gerak-geriknya.

Namun jelas para pengemis ini telah mengalihkan perhatianku. Sedikit demi sedikit kedudukanku bergeser diseret para pengemis tersebut. Semakin lama kudengar suara teriakan itu semakin keras, serba singkat, seperti suatu kegiatan sedang

berlangsung. Aku seperti mengenal sesuatu, memang tidak mengenali bahasanya, tetapi tergambar suasana sejenis, yakni kuketahui dari pasar ikan.

TIDAK jauh dari pasar ikan itu akan terdapat tempat pelelangan ikan.

Para nelayan dari laut akan memasuki muara dan menyusuri sungai ke pasar ikan terdekat. Di sanalah ikan-ikan tangkapan mereka akan dilelang dan cara melelangnya mirip dengan nada-nada yang kudengar sekarang. Angka bersahut angka sampai berhenti pada angka tertinggi.

Namun apakah yang sedang dilelang sekarang? Hatiku berdebar, antara khawatir, marah, tetapi juga merasa geli dengan arus kehidupan yang menghanyutkan aku. Benarkah aku berada di pasar budak? Kuingat peraturan tentang perbudakan dalam Arthasastra:

bukan pelanggaran bagi mleccha untuk menjual keturunan

atau memelihara sebagai janji

Apakah yang telah terjadi padaku? Belum selesai berpikir, tikar yang membungkus diriku telah diseret ke dekat tempat terdengarnya teriakan-teriakan itu. Kemudian aku terguling ketika tikar itu dibuka dan ditarik, yang membuat aku terguling dan terputar-putar.

Seketika aku bagaikan baru saja lahir kembali ke dunia, tetapi ke sebuah dunia yang sama sekali tidak menyenangkan. Dalam keadaan terkapar, sepasang lengan perkasa memegang bahu dan mengangkat tubuhku bagai mengangkat selembar kain sahaja. Aku diangkat dan diletakkan seperti barang di atas semacam panggung kecil. Orang-orang tinggi besar terlihat di sekelilingku, menyoren pedang, membawa tombak, dan juga memegang cambuk.

Tampaknya mereka punggawa Daerah Perlindungan An Nam ini. Seseorang yang kukira juru taksir, mendekati aku, memegang-megang lengan, bahu, memukul pantat

dan menusuk-nusuk perut serta pinggangku dengan kayu. Lantas sambil menutup hidung dengan tangan kiri, tangan kanannnya membuka mulutku, mengintip mulutku sambil membungkuk, lantas menyingsingkan bibirku dengan jari untuk memeriksa gigi. Seusai itu ia menggosokkan jari-jari tangan kanan ke bajunya yang tebal dan meludah ke lantai. Ludahnya merah karena mengunyah pinang.

Meski tidak mengerti bahasanya, kutahu ia menyebut angka, juga jari-jarinya menunjuk suatu angka. Dadaku berdesir, sedemikiankah beratnya sebuah penyamaran untuk mendapatkan keterangan, sehingga harga diriku pun, meski dalam peran penyamaran, harus kuturunkan begitu rupa? Jika aku tidak mampu menertawakan diri sendiri maka penyamaranku akan gagal. Maka kutarik nafas panjang-panjang dan kulihat sekeliling dengan tenang, tetapi jangan terlalu tenang, karena seperti yang telah kukatakan, selain menyamar dari pandangan awam, seperti diriku adalah bagian dari mereka, aku harus juga menyamar dari pandangan orang-orang

rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan, karena sekali terlihat aku adalah bagian dari dunia mereka, sebuah tantangan yang takbisa dihindari akan segera berdatangan. Sedangkan melayani tantangan bertarung, betapapun adalah terbukanya penyamaranku.

Jadi harus kuanggap penyamaranku berhasil. Duabelas pengemis itu rupa-rupanya menatap tajam bukan karena mengetahui betapa

diriku datang dari dunia persilatan, melainkan karena dengan suatu cara menduga aku adalah orang asing, dan karena aku rupa-rupanya memang tampak sebagai paria tanpa kasta, maka terpikir untuk menangkap dan menjualku sebagai budak demi penghasilan mereka! Kalau aku bukanlah keluarga mereka, kesamaan rendahnya derajatku membuat mereka berhak menjual diriku sebagai budak dalam pelelangan. Kenyataan bahwa aku orang asing telah membuatku berada di luar kasta, yang boleh ditafsirkan siapapun

sebagai tanpa kasta, dan karena itu bisa dijual sebagai budak lata.

Sementara aku sedang ditawarkan, kucermati ruangan yang rupanya hanya menjadi tempat berlangsungnya jual beli. Di luar masih banyak lagi yang akan masuk membawa hasil tangkapan untuk dijual.

Setelah terbeli lewat pelelangan, maka budak itu segera diturunkan melalui pintu lain, dan dibawa pembelinya. Jika pembelinya berbelanja lebih dari satu budak, mereka dikumpulkan di bawah dengan dijaga pengawal bersenjata. Rupa-rupanya ini hari pasar dan jumlah budak yang dijual cukup banyak, sehingga ruangan dalam pun penuh. Di luar masih banyak yang menunggu giliran masuk. Termasuk mereka yang menjual dirinya sendiri.

Harapan akan mendapat makan setiap hari agaknya menjadikan penjualan diri sebagai budak menjadi pencarian nafkah yang sahih.

Aku telah selesai dijual. Pembeliku yang tampak makmur membayarkan sejumlah uang kepada para pengemis itu, yang sepintas lalu kulihat berebutan. Kulihat pembeliku itu juga membayar sejumlah ongkos kepada seorang punggawa. Mungkin atas jasa pelelangan itu. Lantas aku didorong turun dari panggung sampai hampir jatuh. Seseorang tiba-tiba menyabetkan cambuk kulit ular, yang dengan segera melibat leherku dengan ketat. Aku diam saja ketika diseret seperti ternak menuruni tangga rumah panggung.

Di luar, hujan sudah menderas. Aku digabungkan dengan budak-budak lain yang dibeli oleh orang yang sama. Kami tetap dibiarkan di sana ketika hujan semakin deras dan membuat kami semua basah kuyup. Tidak seorang pun berusaha melarikan diri.

HUJAN turun membentuk tirai yang membuatku tidak bisa melihat apa pun kecuali kekelabuan yang rata, begitu

rata, dan amat sangat rata, meski masih dapat kulihat samar-samar para budak yang baru saja dibeli itu menghayati nasibnya. Mereka tidak diikat kaki dan tangannya, tetapi mereka tidak bergerak dalam hujan deras pada musim dingin ini. Kepala mereka tertunduk, tubuh mereka menggigil, tetapi nasib seorang budak dalam hal ia berhasil menjual dirinya sendiri dianggap lebih daripada paria tanpa kasta, dari tingkatan terendah pula, yang bisa mati kelaparan

hanya karena tidak mendapat makanan. Sebagai budak yang dibeli, bukan tawanan perang atau semacam itu, majikannya akan merasa perlu merawatnya dengan baik, jika ingin budaknya berguna. Diberi makan, minum, bahkan istirahat yang cukup, sudahlah pasti, karena hanya budak yang sehat dan bertenaga besar akan sangat berguna. Tanpa daya tenaga, seorang budak hanyalah beban yang bisa dibuang. Apabila ia sakit, apalagi menular, kadang-kadang bahkan dibunuh, karena majikannya itulah yang bertanggung jawab jika penyakit menular menyebar dan menjadi wabah mematikan.

Demikianlah budak-budak para majikan kaya mendapatkan segalanya, kecuali kemerdekaan. Namun kemerdekaan bukanlah gagasan yang menarik dalam dunia yang dipenuhi oleh kodrat, atau nasib yang ditentukan dewa-dewa di langit. Kemerdekaan tidak dianggap mungkin didapatkan di dunia, kecuali manusia berjuang untuk mencapai pencerahan, seperti yang telah dicapai Siddharttha ketika meraih bodhi. Ia sering merumuskan dirinya sebagai tathagata, orang yang menemukan dan menyebarkan jalan menuju nibbana atau nirvana. Sejauh kudengar dari berbagai perguruan filsafat yang kulewati sepanjang pengembaraanku, berlangsung perdebatan tentang kerincian pencerahan tersebut. Salah

satu alasan yang membuat perdebatan terjadi, karena ujaran Sang Buddha bukanlah sekadar ajaran, melainkan jalan, dan muncul banyak pendapat tentang apa yang dimaksud jalan dan akan menuju ke mana. 5) Apa pun isi perdebatan itu, kurasa mereka yang tubuh dan jiwanya diperbudak tidak akan mencapai apa yang disebut pencerahan tersebut, karena menurut diriku pencerahan tidak mungkin tercapai tanpa kemerdekaan, dan budak-budak di bawah pohon yang terguyur hujan ini tidak memililki kemerdekaan.

Kupandang budak-budak lelaki maupun perempuan yang kepalanya tertunduk. Di balik tirai hujan sosok-sosok mereka bagaikan patung. Kudengar budak-budak bertenaga besar memang sedang banyak dicari, terutama untuk mengangkut barang-barang dagangan ke tempat tujuan yang jauh. Jalur perdagangan laut dari Negeri Atap Langit ke Jambhudvipa dan sebaliknya yang dikuasai Srivijaya, membuat para pedagang terpaksa menempuh jalan darat yang sulit dan berbahaya jika tidak ingin diperas di tengah lautan. Sikap bermusuhan Wangsa Syailendra

dengan serangan-serangannya ke sepanjang pantai dari Panduranga, Kautara, Indrapura, sampai ke Tongking mendorong para pedagang yang tabah dan bernyali memilih untuk menyeberangi gunung terjal dan jurang yang curam dalam lebatnya rimba belantara. Meskipun jalur laut masih merupakan jalan termurah dan tercepat, dan karena itu menguntungkan, masih ada saja yang berusaha mencari jalan baru.

Pada tempat-tempat tertentu, sulitnya jalan membuat gerobak pengangkut barang tidak mungkin melaluinya, sehingga hanya para pengawal berkuda dan budak-budak pembawa barang yang dapat terus berjalan. Maka dengan

demikian budak-budak pengangkut barang semakin dibutuhkan. Apakah aku juga akan dibawa menempuh jalur itu, dan artinya meninggalkan Amrita yang masih diculik Naga Kecil? Aku menggigil. Dingin udara terasa luar biasa bagiku karena Jawadwipa hanya memiliki dua musim, penghujan dan kemarau, sementara di Sungai Merah ini terdapat pula musim dingin, yang membuat semuanya menjadi tiga musim.

Dari dalam rumah panggung masih terus bermunculan budak-budak yang lehernya dilibas dan diseret cambuk. Ada yang dibeli oleh pembeli yang sama dengan orang yang membeliku, ada yang dibeli orang lain. Ada yang membeli begitu banyak budak dan menggiringnya dalam hujan bagai kumpulan ternak, ada yang membeli satu saja, yang membuntutinya berhujan-hujan hanya berpayung daun pisang. Mereka yang dibeli oleh majikan yang sama denganku, semakin banyak memenuhi tempatku, dan semuanya adalah lelaki. Orang-orang yang lalu lalang semuanya berpayung daun pisang, membentuk bayang-bayang hijau yang menembus kekelabuan dalam pekatnya hujan.

Apakah yang harus kulakukan? Jika kuserahkan nasibku kepada cabang jalan cerita ini, bagaimanakah aku bisa menemukan Amrita?

124: Mayat Mengambang di Sungai Merah

Aku masih berada di persimpangan pikiran ketika kakiku terasa basah. Permukaan air sungai rupanya naik dengan cepat. Baru sekarang aku mengerti apa maksudnya dengan perahu-perahu sampan yang terikat di kaki rumah-rumah panggung itu. Perahu sampan itu segera mengambang, mereka bergoyang-goyang di tempat

karena ditahan tali, tetapi benda-benda lain yang mengambang segera beredar. Batang pohon, ranting, ular, serta biawak terlihat berenang-renang.

Air segera mencapai lutut. Di jalanan orang-orang tidak kulihat menjadi panik. Para budak beringsut menaiki akar pohon, tetapi tidak banyak gunanya karena air tetap menyergap mereka di bawahnya. Kulihat anjing berenang-renang juga, hanya tampak kepalanya yang muncul di permukaan. Sebentar kemudian sebagian orang terlihat sudah menaiki perahu-perahu sampan. Mendayung dari rumah ke rumah dengan caping lebar sekali di atas kepalanya, yang tidak mendayung dan tidak bercaping memegangi daun pisang, sekadar mengurangi air hujan yang menimpa tubuh dan menimbulkan kedinginan yang amat sangat.

Hujan memang lebat sekali, seperti tidak pernah akan berhenti. Tirai kelabu semakin tebal sehingga setiap orang yang bergerak hanya tampak bagaikan sosok-sosok tersamar. Kapan pembelanjaan budak-budak di dalam itu selesai? Jika hujan terus menerus tercurah seperti ini, apakah jaminannya air tidak bertambah tinggi dan naik sampai ke leher dan menelan kami. Kusaksikan langit mendung terbentang sampai ke gunung. Bukanlah hujan ini benar yang kukhawatirkan, melainkan air sungai melimpah yang datangnya dari gunung-gemunung itu, yang masih akan mengalir bahkan setelah hujan selesai, karena ketika hujan berakhir di hilir, mega-mega yang tertahan dinding pegunungan terus berdatangan dibawa angin dan berubah menjadi hujan yang membentuk anak-anak sungai di hulu.

Namun bahkan di sini, di hilir Sungai Merah tempat aliran segala anak sungai menuju, hujan belum juga berhenti. Segala sesuatu yang mengambang dan beredar masih terus menerus berlangsung. Batang pohon,

pohon tumbang, gerumbul semak, rerantingan, terkadang juga sampan kosong yang ikatannya lepas dari tiang. Air sungai yang naik dan meluas ke mana-mana menghilangkan tepian sungai sampai seluruh bumi rasanya diselimuti air mengalir. Waktu kupandang rumah panggung itu, rasanya seperti sudah melihat kapal besar yang melaju. Kusadari air bertambah tinggi dan bertambah cepat. Perahu seperti tidak bisa didayung lagi dan terseret arus yang kuat berputar. Di dalam rumah masih terdengar teriakan pelelangan, seperti tidak menyadari di luar berlangsung banjir yang tidak seperti

biasanya, yang hanya setinggi lutut, dan permukaan sungai tidak naik terus mengancam leher, sebagai banjir bandang seperti sekarang.

Perahu-perahu sudah terseret dan berputar-putar seperti tidak bisa dikendalikan, dayung sia-sia mengatur arah dan penumpangnya hanya bisa berpegangan pada dinding perahu dengan pasrah, meski mulut mereka terus menceracau seperti burung. Kadang-kadang perahu itu bertabrakan, salah satu atau dua-duanya terbalik, tetapi para penumpangnya tampak bisa berenang, meski arus yang deras ini tampak telah sangat menakutkan bagi mereka. Ketika ada batang pohon nyaris menghantam wajahku, dan tiba-tiba saja aku sudah berada di atasnya, baru kusadari budak-budak itu sudah lenyap semua. Sebagian mungkin bisa berenang, sebagian lagi mungkin tidak dan sebagian mungkin selamat, sebagian lagi mungkin tidak selamat.

Di atas batang kayu yang meluncur itu kemudian kulihat rumah panggung tempat pelelangan ambruk, lantas hancur terseret. Arus yang tanpa terasa telah menjadi sangat deras itu juga menyeret dan menghancurkan rumah-rumah panggung lain. Meski kuketahui bahwa Sungai Merah

sering membanjiri tepiannya, banjir dengan arus sederas ini bukanlah sesuatu yang biasa. Banjir bandang ini telah mengarah pada bencana.

SAAT itulah terdengar teriakan menceracau dari kejauhan, dan ketika aku menoleh terlihat tangan melambai ke arahku dalam keadaan terseret arus dan timbul tenggelam. Kulihat seorang perempuan muda dengan bayi pada gendongannya, justru pada saat gendongan yang terbuat dari papan itu kain bebatannya yang memang sudah terurai menjadi lepas sama sekali. Ibu dan anak itu dengan segera terpisah. Di atas batang pohon aku tertegun. Siapakah yang harus lebih dulu kutolong? Bahkan aku tidak mungkin menolong keduanya, aku harus memilih salah satu!

Sepintas lalu bayi itu akan aman, karena gendongan seperti itu seharusnya mengambang, tetapi dalam waktu sangat amat rawan itu terbetik dalam kepalaku bahwa meski gendongannya akan mengambang, bayinya akan segera tenggelam. Perempuan muda itu jelas tidak bisa berenang, karena sejak tadi timbul tenggelam.

Keduanya akan mati tenggelam jika tidak tertolong, sementara di atas perahu sampannya yang berputar-putar tidak terkendali semua orang yang juga menceracau itu bahkan masih harus menjaga agar perahunya tidak terbalik dan akhirnya juga tenggelam. Aku menoleh ke arah perempuan yang kini hanya terlihat tangannya itu, dia akan tenggelam, tetapi begitu pula bayinya. Siapa yang harus kutolong? Meskipun aku bisa melesat lebih cepat dari kilat, jika yang satu hanya tinggal terlihat tangannya dan yang lain kakinya, dengan jarak yang semakin berjauhan di bawa arus, tetaplah harus dimulai dengan salah satu lebih dulu.

Aku berkelebat tanpa membiarkan diriku berpikir panjang lagi, karena bukan saja jarak keduanya semakin berjauhan jaraknya, yang akan menyulitkanku menolong keduanya, tetapi juga jarakku sendiri dengan kedua-duanya telah semakin jauh karena perpusaran arus yang makin meluas. Tanpa kusadari dengan sendirinya aku terbang menggunakan Naga Berlari di Atas Langit yang hanya sedikit sentuhan telapak kaki pada permukaan air. Seperti yang sempat kupikirkan, gendongan bayi dengan hiasan tenunan bermanik-manik itu memang masih mengambang, tetapi bayinya terjungkir ke depan tanpa penahan dan langsung tenggelam. Saat kutiba masih terlihat telapak kakinya yang halus dan mungil, yang langsung kusambar. Dengan cepat bayi itu telah kubopong dengan tangan kiri sementara aku terbang ke tempat ibunya, tetapi hanya air sahaja yang ada di sana. Permukaan air kecoklatan yang menelan segalanya...

Aku mencari-cari sementara berdiri di atas perahu yang terbalik. Namun permukaan air kecokelatan dengan titik-titik hujan yang rata di mana-mana tidak memberi jawaban atas apa yang kucari. Ranting, dedaunan, dan batang-batang pohon masih mengapung dalam kederasan arus. Kemudian serpihan papan-papan rumah yang hancur. Namun masih banyak juga rumah yang bertahan. Tampak seperti perahu- perahu di tengah lautan yang luas. Cepat sekali air pasang ini menjadi banjir bandang yang memakan wilayah nan amat luas, dan begitu luasnya sehingga seolah-olah seisi lautan telah dipindahkan kemari.

Bayi itu masih berada dalam bopongan tangan kiriku. Mendadak ia menangis keras- keras dan kakinya menyentak-nyentak, sembari tangannya menunjuk-nunjuk. Kuikuti

arah telunjuknya itu, ternyata perempuan muda yang kucari-cari itu telah muncul dari dalam air, terlentang di permukaan sungai sebagai mayat.

Apa yang harus kulakukan? Hujan masih deras dan mendung gelap di langit. Bayi itu belum genap setahun umurnya. Apakah ia ternyata mengenali ibunya? Telunjuknya masih menunjuk-nunjuk sambil menangis keras sekali. Jika kuambil mayat itu, apa yang bisa kulakukan dengan mayat itu di muka bumi yang seolah-olah hanya terdiri dari air ini? Namun ketika aku membungkuk dan tanganku berusaha meraih tangannya, mendadak muncul dari dalam air yang deras mengalir itu sebuah tangan bersisik yang menarikku ke bawah dengan sangat cepatnya.

Bisakah dibayangkan jika hal ini dilakukan ketika di tangan kiriku terdapat bayi yang belum lagi setahun? Memang itu tangan Naga Kecil, yang menyeretku di tengah banjir, yang bagi siapapun jika ia bukan makhluk air tentulah akan membuatnya sangat kebingungan, jika bukan mengalami kepanikan. Aku juga panik, tetapi tidak untuk diriku sendiri, melainkan untuk bayi belum setahun di tangan kiriku yang pasti akan mati jika aku tidak muncul ke atas sekarang juga! Padahal tarikan tangan Naga Kecil ke dalam air itu adalah tarikan pembunuhan!

SUASANA di dalam air yang sedang membanjir seperti ini tidaklah sama dengan suasana dalam air di sebuah danau berlantai batu. Air banjir ini sangat kotor dan penuh lumpur sehingga sangat amat menyulitkan diriku untuk bertarung dengan perhitungan jernih. Apalagi dengan bayi yang segera akan mati jika aku tidak melepaskan diri! Naga Kecil mencekal tangan kananku dengan kuncian seekor ular melibat lawan. Tangannya bagai tak bertulang melibatku, tidak akan mungkin melepaskan

diri dari libatan ular seperti ini dengan cara persilatan yang biasa. Bahkan untuk memperhatikan kedudukannya pun belum bisa kulakukan, karena Naga Kecil menyeretku di dalam air sungguh dengan kecepatan yang sangat tinggi!

Dalam pertarungan silat tingkat tinggi, segalanya memang berlangsung amat sangat cepat, setidaknya tentu lebih cepat dari kata-kata yang menceritakannya. Begitulah aku bersama bayi di tangan kiriku itu diseret jauh keluar dari wilayah daratan yang seluas mata memandang digenangi air, masuk dalam ke kedalaman Sungai Merah yang dalam keadaan pasang seperti ini lumpurnya bergumpal sulit ditembus. Aku

tidak bisa menunggu lebih lama lagi, karena bayi yang kuselamatkan ini pasti paru- parunya akan segera terisi air! Maka kurapal salah satu mantra Raja Pembantai dari Selatan yang terbaca olehku, yang rupa-rupanya masih sebuah kutipan dari Nagarjuna:

Utpadotpada utpado mulotpadasya kevalam

Utpadotpadam utpado maulo janayate panah 1)

Tanganku langsung bercahaya terang dan meskipun berada di dalam air bagaikan kudengar jeritan Naga Kecil yang karenanya jadi tersedak. Tangannya yang melibat seperti ular terlepas masih dalam keadaan melingkar-lingkar. Tangan bersisik yang semula bagaikan telah menjadi ular itu sendiri meski berada di dalam air tetap menyala karena terbakar. Begitu pula air sungai di sekitarnya menyala merah api dan kuduga sebagian permukaan sungai di atas kami pun berselaput api yang menyala berkobar-kobar. Pemandangan seperti inilah yang kelak akan menjelma dongeng, tetapi sekarang tentu aku tidak sempat memikirkannya. Naga Kecil terpental entah ke mana, aku melesat bersama bayi itu ke atas

menembus permukaan sungai berarus deras yang menyala-nyala.

Aku bersama bayi itu menembus permukaan sungai dan melesat ke angkasa. Hujan deras belum berhenti dan dari balik tirai hujan kekelabuan kulihat api di atas sungai yang menyala terseret arus begitu rupa sehingga membakar pula pohon-pohon dan rumah-rumah yang masih setengah terendam. Dari atas kutahan sejenak laju turun tubuhku untuk melihat keadaan dan mencari tempat terbaik untuk mendarat. Namun ke manakah bisa mendarat pada permukaan bumi yang diselaputi air mengalir deras seperti ini, yang sebagiannya telah menyala karena mantra Nagarjuna pula? Di bawah itu yang mengapung dan mengalir di atas permukaan adalah perahu-perahu berisi pengungsi, atap-atap rumah yang masih berdiri dan penuh manusia, batang- batang pohon mengapung yang selalu saja ada seseorang yang sedang memeluknya sembari telungkup, dan tidak jarang mayat manusia, telungkup atau telentang, yang sungguh bernasib malang tiada bisa menyelamatkan diri.

Memang benar wilayah sepanjang tepian Sungai Merah sudah biasa digenangi air ketika permukaan sungai naik dan meluap karena hujan deras yang tiada kunjung berhenti di pegunungan, tetapi jika rumah-rumah panggung pun ambruk dan terseret, sementara perahu-perahu yang dinaiki penduduk untuk mengungsi pun terbalik, kucurigai betapa peristiwa alam ini telah ditunggangi jika tidak didorong oleh suatu daya luar biasa dari suatu kehendak yang menuntut bencana. Tidaklah kutuduh Naga Kecil telah melakukannya, tetapi manusia manakah kiranya betapapun saktinya memiliki daya dan alasan kuat untuk melakukannya selain Naga Kecil murid Naga Bawah Tanah yang sakti mandraguna?

Aku turun lebih lambat dari titik-titik air hujan. Bayi yang kubekap dengan kaki tergantung di tangan kiriku itu menangis keras sekali, yang membuatku lega karena itu berarti ia masih hidup. Namun kini nyawanya mungkin terancam kembali karena dari balik titik-titik hujan itulah meluncur sejumlah besar senjata rahasia yang belum kukenal. Aku tidak mau menerima akibat dari sesuatu yang belum kukenal, jadi kusapukan titik-titik hujan yang setiap titiknya mengeras dan langsung meluncur menyambut setiap dari senjata rahasia yang meluncur itu.

DALAM sekejap di antara deru hujan terdengar suara-suara tumbukan beruntun antara titik-titik hujan yang mengeras dengan senjata-senjata rahasia, yang suara tumbukannya seperti desis, yang memang mengeluarkan asap beracun, berasal dari sisik-sisik yang dikebaskan Naga Kecil dari tangannya.

Kuketahui betapa sisik-sisik itu berasal dari tangan Naga Kecil yang dikebaskan, ketika semakin ke bawah tubuhku meluncur jatuh ke sungai semakin terkuak pula tirai hujan yang menyamarkan segala sesuatu, saat kulihat memang sekali lagi Naga Kecil mengibaskan tangan untuk meluncurkan sisik-sisik dari tangannya itu. Sisik- sisik di tubuh Naga Kecil meluncur dan setiap kali sekeping sisik lepas dan meluncur segera tergantikan oleh sisik baru. Sisik-sisik di tubuh Naga Kecil menyala, tidak lagi menyala biru seperti tubuh ikan di kedalaman danau, tetapi kali ini merah, merah menyala-nyala dan berpijar bagai menunjukkan perasaannya yang meradang.

Kusapukan lagi titik-titik hujan menyambut sisik-sisik itu, tetapi Naga Kecil sendiri telah meluncur di belakang serbuan sisik-sisik beracun yang jika ditangkis

meletupkan uap beracun itu. Siasat semacam ini sering kuhadapi jika bertarung melawan mereka yang

mengandalkan pisau terbang. Dalam siasat ini, ketika perhatian kita terpusatkan untuk menangkis pisau-pisau meluncur yang banyak itu, pelempar tersebut telah menancapkan pisaunya yang lain ke bagian tubuh mana pun yang disukainya, apakah itu jantung ataupun leher kita. Menghadapi mereka, berdasarkan kecepatannya aku tinggal mengibaskan kembali pisau-pisau terbang itu kembali ke arah mereka. Jika mereka lebih cepat, bisa kuhindari saja pisau-pisau terbang itu dan menghadapi serangannya dan saat itulah kuselesaikan riwayat hidupnya.

Namun sekarang ini siasat tersebut tidak dijalankan oleh sembarang penyoren pedang dari dunia persilatan, melainkan Naga Kecil perkasa yang mampu bergerak lebih cepat daripada kilat! Siapa pun ia yang mendapatkan gelar naga atas kemampuannya, bukanlah lawan yang dapat dipandang sebelah mata, karena tentulah ia setidaknya takpernah terkalahkan, bahkan oleh para pendekar yang paling ternama dan paling tinggi ilmu silatnya. Diriku dengan bayi yang harus selalu kujaga keselamatannya di tangan kiriku ini, tentulah berada dalam kesulitan yang luar biasa.

Dari bawah, dari balik tirai hujan dan cadar hamburan ribuan senjata rahasia beracun, Naga Kecil melesat dengan cakar terkembang mengancam jantungku! Menyambut serangan seperti ini, dengan bayi menangis menjerit-jerit yang sejak tadi kujepit dengan tangan kiri, dan tak tahu tempat berpijak lain di atas dunia yang seolah terdiri dari air, niscaya diriku yang masih berada di udara ini sungguh berada dalam bahaya! Menghadapi serangan cakarnya berarti bayi ini akan mati terajam sisik-sisik ikan beracun, sedangkan melindungi bayi ini dari senjata-senjata rahasia yang melesat itu sama

dengan membiarkan cakar Naga Kecil menjebol dada dan merenggut jantungku tanpa sisa! Sungguh keadaan yang luar biasa sulitnya!

125: Bayi

DALAM keadaan tak teratasi itu muncul seberkas cahaya putih yang langsung melibas Naga Kecil, sehingga aku pun terlepas dari pilihan sulit itu, dan dengan sekali kibas segenap titik air hujan meluncur ke arah sisik-sisik beracun dalam

keadaan lebih keras dari batu. Segera terdengar letupan-letupan dari sisik yang terpecah meruapkan uap saat kutinggalkan segalanya ke bawah. Kulihat gulungan cahaya putih menggulung cahaya merah. Kuketahui bahwa cahaya merah itu tentu Naga Kecil, tetapi tak dapat sekadar kutebak gulungan cahaya putih itu, yang tentulah ilmunya tinggi sekali sehingga bahkan diriku tidak dapat melihat apa pun selain cahaya dan bukan pergerakan yang telah mengakibatkan adanya cahaya itu.

Aku hinggap di atas sebuah perahu sampan yang penuh dengan air karena hujan deras yang masih belum berhenti. Dengan papan yang terapung di dekatnya kusibakkan air di dalamnya sampai kosong. Ketika melewati gerumbul pohon pisang yang hanya terlihat pucuk-pucuknya, kupangkas beberapa dengan golok yang kebetulan tergeletak telanjang tanpa sarung pada sampan itu. Sebagian kujadikan alas bagi si bayi dan sebagian lagi untuk menutupinya dari air hujan yang menggila, sementara pertarungan di angkasa itu menyusup ke dalam air dan membentuk pergolakan luar biasa seolah terdapat dua naga raksasa bertarung di dalamnya.

AIR membuncah-buncah bagaikan terdapat kawah gunung yang siap meletus di dalamnya. Cahaya berkilatan

dari dalamnya sebagai akibat pertarungan itu, yang meskipun berlangsung di dalam air tetapi cahayanya berkeredap dan berkilat-kilat ke angkasa. Padahal angkasa yang berlangit mendung masih penuh dengan kilat yang bersabung-sabungan diiringi guntur yang meledak-ledak bersambungan di sepanjang langit yang serba kelabu seperti itu. Permukaan air yang membuncah kadang membentuk garis buncahan yang panjang diikuti garis buncahan panjang lain saling kejar-mengejar di permukaan sungai, yang masih saja mengalir deras dan menyeret segalanya tanpa pandang bulu. Bersama dengan buncahan itu kilat berkeredap ke atas mencapai langit yang kadang melewati permukaan di bawah perahu-perahu penuh pengungsi, yang tentu saja membuat perahu-perahu itu terbalik dan menimbulkan bencana baru.

Suatu ketika garis membuncah-buncah tanda terdapatnya gulungan pertarungan di bawahnya itu seperti akan menabrak perahuku, kusambar bayi yang terbungkus daun pisang itu dan siap melejit, tetapi ketika mendekati perahu garis buncahan itu terpisah menjadi dua, masing-masing berlalu di kanan dan kiri perahu dan menyatu

lagi setelahnya, menghasilkan suara-suara benturan dan tumbukan yang dahsyat dengan kilat berkeredapan merah dan putih, diiringi suara-suara raungan dan desis naga yang beracun membunuh ikan-ikan.

Ketika mereka agak menjauh, kuambil kesempatan menatap wajah bayi yang kugendong itu. Temyata ia juga sedang memandangku. Ia tidak lagi menangis tetapi tampak masih ketakutan dan dalam waktu sesingkat itu telah membuatku merasa bahwa baginya mungkin aku orang yang paling dikenalnya sekarang ini. Suatu perasaan yang jarang kualami merayap ke dadaku. Apakah yang disadari bayi belum berusia setahun ini? Sadarkah ia betapa

ibunya sudah pergi dan tahukah ia mengenai segala sesuatu yang terjadi? Hidup manusia saling bersilang mempertemukan nasib. Mengingat nasib bayi itu aku teringat nasibku sendiri. Air mataku titik menatap wajahnya yang tiba-tiba tersenyum. Jika aku telah mendapatkan kasih sayang berlimpah dari pasangan pendekar yang mengasuhku, apakah jaminannya bayi yang tidak mungkin kucari asal-usulnya ini juga akan mendapatkan kasih sayang seperti yang telah kudapatkan selama ini?

Kulihat sekeliling, para pengungsi di atas perahu dan rakit melewati. Mereka semua masih harus berjuang agar tidak terbalik dalam arus deras ganas yang berusaha menyeret segalanya ini. Suara sungai yang mengalir deras mendesau bagaikan janji ancaman yang memang telah dinyatakannya. Nun di kejauhan terlihat cahaya merah telah semakin melemah digulung cahaya putih. Langit yang menggelap membuat cahaya-cahaya berkeredap itu berkilat makin terang. Perahuku terseret arus makin jauh dari tempat pertarungan keduanya. Siapakah sosok di balik cahaya putih yang telah menyelamatkan jiwaku itu? Aku teringat betapa di Jawadwipa dahulu aku pun masih berutang budi dan berutang ilmu, kepada seorang pendeta tua yang telah membukakan kunci-kunci ilmu silatku, sehingga bisa kulakukan penalaran demi pengembangan ilmu silat itu, yang tidak lagi sekadar menjadi olah gerakan, melainkan juga olah pemikiran mendalam.

Lamunanku yang singkat terbuyarkan oleh gelegak permukaan sungai yang dahsyat di kejauhan. Terdengar raungan serak kesakitan luar biasa yang seolah keluar dari mulut makhluk raksasa. Namun hanya terlihat cahaya merah yang membentuk naga

berpijar sejenak, sebelum meredup, memudar, dan luruh, tidak pernah kelihatan lagi. Setelah itu seluruh permukaan sungai, tanpa kecuali, bagaikan dilapisi cahaya putih mengilap sejenak, sebelum meresap ke balik permukaan sungai itu.

''Naga Bawah Tanah...,'' desisku.

Naga Bawah Tanah yang mahasakti, yang tidak pernah memperlihatkan diri, yang sebetulnya sangat menyayangi Naga Kecil muridnya sendiri, telah menamatkan riwayat manusia bersisik dan lidahnya bercabang itu karena menolongku, ataukah karena kehadiran bayi itu. Sekarang aku mengerti, betapa kenyataan bahwa Naga Bawah Tanah menyelamatkan bayi dari perut ular, telah menentukan batas kehidupan bayi yang kelak bergelar Naga Kecil tersebut: Ajalnya akan tiba saat ia berusaha membunuh bayi lainnya. Barangkali Naga Kecil memang tidak berusaha membunuh bayi itu, melainkan sekadar usaha mengalihkan perhatian agar jantungku bisa ditariknya keluar tanpa sisa, tetapi agaknya bagi Naga Bawah Tanah itulah pertanda akhir kehidupan Naga Kecil sudah harus dipastikannya.

-o0dw0o-

Angin berhembus pelan. Benarkah seluruh petaka ini terjadi karena kegalauan hati

Naga Kecil?

AKU tidak ingin mempercayai kemustahilan seperti itu, tetapi entah kenapa gagasan semacam itu merasuki kepalaku. Betapapun hujan memang kemudian berubah menjadi gerimis sebelum akhirnya berhenti. Mega-mega yang bergumpal hitam dan bergulung-gulung mengerikan menyisih disapu angin. Langit menjadi bersih

bagaikan terang cuaca sehabis hujan, tetapi sore memang telah berlalu dan hari menjelang malam.

Sejauh-jauh dan seluas-luasnya banjir, ada juga tempat surutnya. Ke sanalah agaknya perahuku menuju. Sejauh mata memandang memang air masih menutupi permukaan bumi, tetapi permukaan air ini sudah tidak tinggi lagi. Kulihat air kini hanya setinggi betis para pengungsi dan semakin lama semakin rendah dan semakin rendah lagi.

Perahuku terseret arus keluar jauh dari tepi sungai. Sebentar kemudian dasar perahu sampan itu sudah menyentuh tanah. Aku melompat turun dengan bayi dalam gendonganku.

Sepanjang jalan tanah becek dan berlumpur, hanya di ketinggian orang-orang membuat gubuk-gubuk darurat dari bambu dan atap rumbia seadanya. Aku pun berjalan menuju ke sana meski belum tahu pasti apa yang akan kulakukan. Gelap semakin membenam. Mayat tidak terurus masih tergeletak, terdampar, dan terlantar di sana-sini. Aku melangkah di antara batang pohon, ranting, dan segala macam benda yang terlihat sepintas kilas dalam keremangan. Guci, kundika, piring, dan gerabah segala macam peralatan rumahtangga, yang masih utuh maupun sudah pecah tersebar dalam keadaan terselimuti lumpur. Para pembawa keranjang di punggung, kutahu berusaha mengais-ngais keberuntungan dalam bencana seperti ini.

Benarkah begitu terbiasanya penduduk di sekitar Sungai Merah ini mengalami banjir? Meski banjir bandang kali ini tentunya dianggap luar biasa, karena rumah- rumah panggung yang dibuat dengan kesiapan menghadapi banjir pun terseret hanyut dalam keadaan hancur, tak kudengar ratap tangis dan raung kesedihan karena petaka. Kemudian, bayi yang kubawa menangis dan

aku kebingungan. Aku berada di tengah-tengah para pengungsi yang berbahasa burung dan tidak sepatah kata pun kumengerti. Tangis bayi ini luar biasa, lebih keras dari suara tangis bayi yang lain.

Aku sungguh kebingungan. Ia tentu lapar. Apa yang harus kulakukan? Di antara para pengungsi, bagaikan tiba-tiba saja muncul seorang perempuan paro baya di hadapanku. Ia menceracau dengan bahasa burung sambil menggamit lenganku. Kuturuti saja ke mana langkahnya menuju. Betapapun aku merasa ia bermaksud baik, karena semenjak tadi ditunjuknya bayi itu, sembari memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut. Kukira ia menawarkan kepadaku agar bayi itu diberi minum.

Langkahnya berhenti di sebuah gubuk. Banyak lelaki membawa bayi di situ. Apa yang terjadi? Perempuan itu mendorong punggungku agar bergabung dengan sebuah kerumunan. Aku menyeruak, yang rupanya menimbulkan kemarahan orang-

orang. Bahasa burung dan wajah amarah bertubi-tubi tertuju kepadaku, tetapi aku tetap menyeruak juga dan —- ah! Aku sangat terkejut. Kulihat lima perempuan muda berdada subur sedang berjajar menyusui bayi-bayi, setiap perempuan membawa satu orang bayi, dan setelah bayi yang disusuinya lelap tertidur segera digantikan bayi yang lain. Untuk itulah para lelaki yang membawa bayi datang ke sana. Mengantrekan bayinya agar disusui.

Aku tertegun, bayi di tanganku menangis keras sekali. Aku baru sadar betapa sangat tidak berpengalaman dengan urusan bayi seperti ini. Bahasa burung di sekitarku bersabung dengan tangis bayi, bukan hanya bayi di tanganku, tetapi juga hampir semua bayi di tempat itu. Aku merasa kecut, kecil hati, dan rendah diri dengan ketidak mampuanku menghadapi masalah ini,

tetapi ingatan atas ibunya yang tidak berhasil kutolong itu membuatku tetap bertahan di sana. Aku menjadi bagian dari para suami yang kehilangan istrinya dalam banjir bandang ini, tetapi berhasil menyelamatkan anak bayinya, yang hanya bisa bertahan hidup jika tetap disusui, dan hanyalah perempuan yang kehilangan bayinya pula yang tiada bisa lebih tepat lagi untuk menolongnya.

Betapapun, perempuan yang kehilangan bayinya ternyata lebih sedikit daripada bayi-bayi yang kehilangan ibunya. Itulah yang membuat kami semua, para lelaki yang membawa bayi kini berdiri berdesak-desak, yang semestinya tentu antri tetapi tangis bayi itu masing-masing bagai mendesak penggendong yang satu mendesak- desak penggendong lainnya. Sementara kelima perempuan itu menyusui bayi- bayinya dengan wajah penuh kasih dan sayang di tengah kericuhan luar biasa dalam kegelapan sehabis bencana yang sungguh menimbulkan petaka tersebut.

APAKAH harus mengerahkan tenaga dalam untuk membuyarkan para lelaki penggendong bayi yang menyesaki gubuk darurat ini? Aku merasa malu pikiran seperti ini muncul dalam kepalaku. Pemecahan persoalan dunia awam ternyata jauh lebih pelik daripada seperti yang selalu dilakukan dalam dunia persilatan.

Bayi yang kugendong makin keras tangisnya, bagaikan bahasa perintah yang menuntutku berbuat sesuatu dengan segera. Aku semakin panik ketika dari kedua lubang hidungnya temyata mengalir darah!

Aku melesat keluar, tidak bisa berpura-pura lagi menjadi orang awam. Kulihat sekeliling dan kulihat ke langit. Rumah-rumah darurat pengungsian ini terletak di sebuah ketinggian yang landai, sementara langit gelap gulita. Rupanya meski dengan kematian Naga Kecil

cuaca menjadi cerah, setelah malam tiba langit mendung kembali, seperti tak juga cukup memberi penderitaan kepada para korban bencana yang masih selamat dan belum mati. Ini berarti aku tidak dapat melakukan penyembuhan dengan tenaga prana rembulan maupun prana pohon. Kulihat hutan yang gelap di kejauhan, apakah aku akan ke sana, ataukah melakukan penyembuhan dengan prana udara?

Darah dari hidung bayi itu mengalir. Kutahan kepanikanku, karena penyembuhan dengan tenaga prana memerlukan ketenangan dalam pemusatan perhatian. Di tengah perkampungan pengungsi yang riuh dengan cericit bahasa burung, ketenangan yang kubutuhkan tidak akan kudapatkan. Maka dengan pengerahan Naga Berlari di Atas Langit sekuat tenaga aku pun melesat ke hutan yang gelap di perbukitan sambil membawa bayi itu. Saat melesat itulah sepintas lalu kulihat bayangan-bayangan berkelebat. Namun karena tidak tampak mengancamku, kubiarkan saja berlalu. Perhatianku tersita sepenuhnya kepada si bayi.

Tiba di hutan kudekati sebuah pohon besar. Dalam hatiku kuucapkan permintaan izin kepada pohon tersebut untuk menarik kelebihan prana darinya, melalui chakra tangan. Sementara tangan kiriku membopong bayi yang tidak lagi menangis tetapi kini lemas itu, telapak tanganku kuletakkan pada batang pohon tersebut. Kupusatkan perhatian kepada pusat telapak tanganku dan secara bersamaan kulakukan pernafasan prana. Kulakukan sampai sepuluh putaran dan kuucapkan terimakasih dalam hati kepada pohon itu karena telah menerima pemberian prana. Kurasakan getaran di seluruh tubuh, dan kualirkan dahulu seluruh tenaga prana ini ke seluruh tubuh sebelum mengalirkan ke tubuh si bayi melalui

tangan kiriku. 1) Aliran hangat merasuk melalui punggungnya. Demikianlah kulakukan beberapa kali, sampai darah dari hidungnya berhenti mengalir, dan dia mulai menangis. Lebih baik menangis pikirku, seperti menemukan makna baru dari tangis bayi, daripada lemas tanpa suara seperti tadi.

Hatiku lega. Bayi itu menangis keras dengan penuh daya. Tentu ia lapar dan ini berarti ia masih sehat sekali. Tampaknya kini aku harus kembali ke tempat pengungsian untuk mencari ibu susu bagi bayi yang belum berusia setahun ini. Namun alangkah terkejutnya aku, ketika aku menoleh ke arah tempat pengungsian itu, kulihat gubuk-gubuk darurat itu sedang terbakar. Terdengar jerit tangis dan ceracau burung dari kejauhan. Kulihat obor-obor masih dilemparkan untuk menghabiskan sama sekali gubuk-gubuk itu. Aku teringat sejumlah bayangan yang berkelebat tadi. Kuketahui bahwa sepanjang tepi Sungai Merah di daerah hilir telah berkembang menjadi pusat-pusat pemberontakan setiap kali kekuasaan Wangsa Tang di Negeri Atap Langit melemah.

An Nam berarti daerah selatan yang didamaikan, tetapi didamaikan di sini tiada lebih dan tiada kurang adalah dijajah, meski dalam keterjajahannya tiada lebih dan tiada kurang orang-orang Viet mempelajari segala sesuatunya tentang peradaban dari Negeri Atap Langit, dengan hasil yang memang menjelaskan segalanya tentang hal itu. Bahasa burung mereka bagiku misalnya mirip benar bunyinya dengan bahasa burung Negeri Atap Langit, meski aku yakin keduanya tentulah merupakan bahasa yang berbeda. Betapapun sejarah hubungan mereka adalah sejarah pertentangan, pemberontakan, dan perang. Setiap kali An Nam memang berhasil ditaklukkan, tetapi setiap kali pula muncul pemberontakan baru, kadang besar,

kadang kecil, tetapi membuat Daerah Perlindungan An Nam belum dapat membangun wilayah dalam pengertian sesungguhnya. Orang-orang Viet selalu merasa, ketika mereka berontak sebetulnya mereka melanjutkan semangat Trung Bersaudara, dua perempuan pemimpin yang mengangkat senjata terhadap kekuasaan Wangsa Han dari Negeri Atap Langit jauh hari di tahun 43. Saat itu wilayah ini masih diberi nama Giao-chi oleh Negeri Atap Langit. 2)

Sebelum wilayah ini ditaklukkan, peradaban mereka sudah tinggi, bahkan di wilayah Suvarnadvipa sejak ratusan tahun silam telah dikenal hasil-hasil peradaban Dong- son seperti genderang besar dari perunggu. Kuingat ayahku bercerita bahwa genderang semacam itu berasal dari kerajaan Au Lac di wilayah ini sekitar 800 tahun lalu. 3) Sudah jelas betapa saat itu leluhur orang-orang Viet tersebut merupakan bangsa yang berbudaya. Tidak seperti sekarang, yang dianggap sebagai

bangsa yang suka berperang. Ternyata sejarah mereka sendiri memang memberikan alasan yang masuk akal. Namun apakah yang membakar gubuk-gubuk itu memang pemberontak, ataukah justru utusan dari utara yang ditugaskan memadamkan pemberontakan itu? Tidak selalu pasukan besar yang dikirimkan dari Negeri Atap Langit, melainkan orang-orang pilihan dengan tugas istimewa untuk membunuh para pemimpin pemberontak.

Dari cara berkelebatnya bayangan yang kusaksikan tadi, tidak dapat kuketahui mereka berasal dari mana, tetapi jelas betapa ilmu silat mereka sangat tinggi.

Mereka bersembunyi di balik bayang-bayang malam, berkelebat dan berkelebat mendahului angin dan gerimis yang masih sedang mendatang dari pegunungan, bahkan sekarang pun belum tiba di sana, belum melampaui

tempatku sekarang berdiri, meski dapat kudengar suara gerimis bagaikan naga mendesis di balik pegunungan, tentunya bagaikan tirai kelabu dalam kekelaman yang menyapu ke arahku.

Jadi tentu saja ilmu silat mereka sangat tinggi. Untuk apakah mereka yang berilmu sangat tinggi membakar gubuk-gubuk darurat orang-orang kecil yang miskin, lemah, dan tak berdaya? Tiadakah mereka dapat memperkirakan betapa akan semakin berat penderitaan orang-orang tersebut dalam kemalangan begitu rupa? Orang- orang kecil, hanya menjadi korban pertikaian orang-orang yang merasa dirinya besar. Tidakkah seorang raja boleh kita anggap merasa dirinya besar, jika mengambil keputusan untuk mengirimkan balatentara dan menjajah suatu negeri yang bukan bangsanya, dan tidakkah juga kita boleh menganggap seseorang merasa dirinya cukup penting untuk memimpin pemberontakan, melawan suatu kekuatan tempur luar biasa yang lebih besar kemungkinannya tak bisa dikalahkan dan hanya memberikan kematian besar-besaran selain harga diri dalam ketertumpasan yang mengenaskan?

Namun kusadari pula bahwa Negeri Atap Langit harus mempertahankan jalur perdagangan hasil bumi maupun barang-barang mereka ke selatan, yang menghubungkan mereka dengan berbagai kota pelabuhan di Teluk Tongking. Dari sini, dengan perantaraan kapal-kapal Srivijaya, mereka masih bisa melakukan

hubungan dagang dengan kota-kota pelabuhan di Jambhudvipa. Maka setelah menyerang, menundukkan, dan diberontak berkali-kali semenjak setidaknya seribu tahun lalu, Negeri Atap Langit takbisa berbuat lain selain menjadikan wilayah orang- orang Viet ini sebagai bagian dari wilayah mereka, seolah-olah menjadi bagian dari

bangsa mereka, apapun wangsanya, dan sungguh mereka berhasil dalam ratusan tahun membuat orang-orang Viet menjadikan kebudayaan Negeri Atap Langit sebagai kebudayaannya sendiri, tentu dengan cara-caranya sendiri. Dalam pengertian cara-cara sendiri inilah sebetulnya Daerah Perlindungan An Nam takpernah bisa ditundukkan sepenuhnya.

Api berkobar menerangi langit, dan jerit tangis masih membubung ke angkasa dari arah gubuk-gubuk darurat itu. Kupandang sejenak bayi di tangan kiriku. Mungkinkah aku bertarung menghadapi para pembakar gubuk yang tidak mengenal belas kasihan tanpa membahayakan bayi ini?

Kudengar pekik kematian orang-orang yang dibantai. Aku melesat secepat kilat tanpa berpikir lagi.

126: Para Pemberontak

Api masih berkobar. Wajah orang-orang yang kalang kabut dan tercerai berai itu merah menyala karena api. Bukan hanya gubuk-gubuk dibakar tetapi orang-orang yang sudah tidak berdaya juga dianiaya sebelum akhirnya dibinasakan pula. Ratusan korban banjir bandang yang kemungkinan belum makan setelah membangun gubuk-gubuk takberdaya menghadapi para penyoren pedang berilmu tinggi. Mayat-mayat bergelimpangan dan masih terlempar dari dalam gubuk di sana- sini dalam keadaan mengenaskan. Darahku mendidih. Apakah kesalahan para pengungsi yang malang ini?

NAMUN rupanya aku tidak usah mencari mereka karena pada saat kedatanganku aku sudah langsung diserang. Demikianlah aku langsung terlibat pertarungan di antara gubuk-gubuk darurat yang hampir semuanya kini sudah terbakar dan menyala. Lima bayangan berkelebat dari lima arah dengan jurus-jurus mematikan,

aku berkelebat menghindar ke balik api, dan menyerang balik dengan Ilmu Pedang

Tangan Sebelah setelah menyambar golok pembelah kayu yang tergeletak di dekatku. Dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah keamanan bayi di tangan kiriku yang masih juga menangis itu lebih terjamin, karena memang diciptakan seorang pendekar di Jawadwipa pada masa lalu yang hanya memiliki tangan kanan, untuk menutupi segenap kelemahan yang ditimbulkan karena tidak bertangan kiri. Maka, meskipun jurus-jurus mereka sungguh mematikan, kini kelima orang itu yang kebingungan karena jurus-jurus Ilmu Pedang Tangan Sebelah yang tidak mereka kenal.

Aku telah melenting ke atas atap untuk menjauhkan mereka dari orang-orang yang berlarian kian kemari menambah kekacauan, selain untuk menghadapinya tanpa terlalu banyak kerumitan. Bertarung di antara api yang berkobar, meski dengan bayi di tangan kiri, jauh lebih bisa kuterima daripada di tengah orang banyak, karena pusaran pertarungan tingkat tinggi bagaikan pusaran maut yang selalu siap merenggut nyawa siapa pun yang tersesat ke dalamnya. Apalagi Ilmu Pedang Tangan Sebelah menuntut kecepatan dua kali daripada ilmu pedang mana pun yang dihadapinya, sehingga suatu kekeliruan arah pedang tidaklah mudah ditarik kembali.

Begitulah aku memanfaatkan kobaran dan panasnya api, muncul dari balik api dan menghilang kembali, dan setiap kali menghilang tentu terdengar jeritan karena sabetan golokku. Kekurangan karena hanya sebelah tangan yang bergerak diganti kecepatan pergerakan luar biasa dari tangan yang memegang golok, dan kekurangan tangan kiri —yang dalam hal diriku adalah menggendong bayi— sungguh mengecoh karena setiap orang selalu

mengiranya sebagai titik lemah pertahanan. Demikianlah setiap orang mengincar bayi itu untuk memecahkan perhatianku, dan mereka tetap meneruskan gerakannya meski aku tampak tak peduli. Pada saat ujung pedang mereka yang pipih panjang dan berkilat itu nyaris menusuknya, golokku telah menebas leher mereka. Satu orang kutendang ke bawah dan bergulingan di tanah becek tanpa kepala, yang lain terdorong oleh tenaganya sendiri saat mau membantai bayi dan masuk ke dalam api, satu lagi tiada menyadari betapa tangan kanannya yang memegang pedang telah terbabat putus ketika bermaksud menusuk bayi.

Ilmu Pedang Tangan Sebelah membuatku tampak seolah selalu berputar, tetapi tidak berputar seperti gasing melainkan dalam segala kemungkinan dari gerak dan kecepatan dalam perputaran. Adapun perputaran ini memang bisa sangat mengecoh, karena bukan dari kanan ke kiri seperti yang seharusnya jika bermaksud melindungi bayi, melainkan dari kiri ke kanan sehingga seolah-olah bayi itu begitu mudah dibacok. Namun dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah setiap ancaman mempercepat pergerakan berputar dua kali lipat, yang menjamin setiap penusuk akan terbacok dari belakang ketika mengira tusukan pedangnya itu mengenai sasarannya. Dengan cara yang sama kedua penyerang yang tersisa tewas oleh golok pembelah kayu yang kupegang dan sekarang bersimbah darah ini.

Pertarungan berlangsung lebih cepat dari kata-kata. Belum lagi dua orang yang tewas menggelinding dalam kobaran api itu sampai ke tanah, sepuluh orang melesat secepat kilat ke atas atap gubuk darurat yang ternyata sedang rubuh. Tanpa menunggu gubuk sampai ke tanah aku berkelebat di antara nyala api yang segera berubah

menjadi semburan bara. Lentik bara api bercampur dengan lentik api benturan pedang dan golok berkeradapan mengiringi suara benturan yang benturan yang berdentang-dentang tanpa pergerakannya kelihatan. Masih dengan Ilmu Pedang Tangan Sebelah yang bergerak dua kali lebih cepat dari setiap penyerangnya, kutamatkan riwayat mereka satu persatu tanpa harus membuat orang mengerang karena lukanya, karena kutebas mereka di tempat yang paling mematikan agar mereka menerima kematian bagaikan suatu mimpi tanpa akhir.

Sebetulnya aku memikirkan suatu akhir kehidupan menyakitkan seperti yang layak diterima para pembunuh terkejam yang menganiaya para korban sebelum kematian, yang sedikit banyak telah kulakukan kepada lima pengepung pertama itu, yang entah kenapa jerit kematiannya membuatku tersadar bahwa pembalasan dendam tiada pernah terizinkan menjadi tujuan.

”Seorang pendekar tidak membunuh karena dendam,” kata ibuku, ”karena dendam akan membuatnya melakukan pembunuhan dan bukannya melaksanakan kewajiban. Seorang pendekar melaksanakan kewajiban berdasarkan keyakinan atas segala sesuatu yang dianggapnya tidak bisa lebih tepat lagi, seperti keyakinannya

bahwa kejahatan harus dilenyapkan dari muka bumi, meski terjamin akan selalu muncul kembali. Dendam hanya melahirkan penyiksaan dan dendam baru, jauhilah itu selalu, anakku...”

SEMENTARA itu yang sedang bergerak mendekat perlahan-lahan menampakkan diri dengan makin nyata. Aku terkesiap. Betapa lengah aku menyadari keberadaan mereka karena tangis bayi yang kini telah kupindahkan

kembali ke tangan kiriku. Namun dengan alasan apa pun aku memang tidak dapat melepaskan bayi ini sejak dari sungai tadi.

Apalagi sekarang ketika sesuatu yang belum jelas peranannya makin lama kian dekat. Halilintar berkeredap dan suara guntur dipantulkan dinding-dinding pegunungan berkali-kali. Saat cahaya kilat menerangi bumi terlihat oleh ratusan penunggang kuda maju perlahan-lahan mengepung tempat ini.

Kupungut kembali golok yang kubuang. Meski senjata sudah tiada artinya lagi bagiku semenjak kupelajari secara mendalam sebuah jurus yang bukan sihir tetapi menyerang pikiran, tetap saja kuayun-ayun golok itu seolah-olah siap kulempar dan jika kulakukan pasti mengenai satu atau beberapa dari orang-orang berkuda yang sedang mendatang itu. Barisan kuda mereka memberi kesan keteraturan yang kuat, tetapi melihat bermacam-macam busana dan hiasan tubuh mereka, kukira ini bukanlah pasukan yang mewakili suatu kekuasaan resmi tertentu.

Mereka berhenti dalam suatu jarak. Hujan masih saja menderas sehingga tidak ada sesuatu yang sebetulnya bisa dipandang dengan jelas. Suara dengus kuda yang banyak terdengar dari balik tiraihujan. Tanpa diperintah, para pengungsi berlindung dengan ketakutan di belakangku. Jumlah mereka telah banyak berkurang karena pembantaian dua puluh orang bersepatu dan berpedang pipih dengan dua sisi tajam itu. Mayat yang bergelimpangan mulai digenangi air, bukan dari sungai, melainkan air hujan dari langit yang telah membuat segalanya sama sekali tiada tampak.

Aku menunggu dan mereka juga menunggu. Mereka semua berada di atas kuda dan tak seorang pun yang tidak menyandang senjata.

Pedang, kelewang, tombak, cambuk, rantai, bandul besi, kapak, toya, ruyung, panah, pisau panjang, dan pisau-pisau terbang selingkar pinggang terlintas di mataku dalam terang petir sekejap yang segera disusul guntur. Cukup bagiku untuk melihat mereka semua berbaju tebal, meski baju itu mungkin saja bertambal-tambal. Sebagian mengenakan caping, sebagian mengikatkan lembaran kulit untuk melindungi kepala dari hujan, sebagian lagi mengenakan anyaman daun pada kepala atau seluruh badan sebagai samaran. Sepintas lalu, menilik busananya, mereka bagaikan campuran segala macam suku bangsa di sekitar Teluk Siam sampai Teluk Tongking, bahkan sepintas lalu kulihat suatu regu yang seluruhnya terdiri atas orang-orang Pagan. Namun dari cara bersikap tertib di dalam barisan, kutahu ratusan penunggang kuda ini sudah terlatih dalam pertempuran bersama sebagai pasukan berkuda. Gerombolan perampok tidak memiliki ketertiban seperti itu. Jadi aku yakin mereka bukan gerombolan liar, meski tetap saja aku harus hati-hati.

Aku bersikap waspada. Dengan tangan kiri kuusahakan agar bayi itu diam. Separo tenaga dalamku telah terkumpul di tangan kananku. Jika dua puluh pembunuh berilmu tinggi yang kini bergelimpangan ternyata bagian dari mereka dan maksud pengepungan ini untuk menangkapku, dengan Jurus Naga Mengibas Ekor setidaknya seluruh lapisan terdepan barisan itu akan jatuh bergelimpangan, cukup untuk sejenak mengejutkan mereka, sementara diriku berkelebat menghilang.

Di belakangku kudengar kaki-kaki kuda bergeser, barisan terkuak, dan seorang penunggang kuda mendekati diriku perlahan-lahan. Membunuh ular lebih baik memukul kepalanya lebih dahulu pikirku.

Namun selain belum kuketahui apakah penunggang kuda ini pemimpinnya, bukankah belum bisa dipastikan pula apakah pasukan berkuda ini memusuhi atau tidak memusuhiku?

Kudengar penunggang kuda itu melompat turun. Ilmu silatnya pasti sangat tinggi. Aku berbalik untuk menghadapi setiap kemungkinan, dan...

Ah! Seseorang berambut panjang berlari dengan tangan terbentang siap memelukku! Seluruh tubuhnya tertutup baju tebal, sehingga memang tidak segera kukenali dengan seketika. Amrita! Di tengah hujan dan angin ia memeluk diriku dengan bersimbah air mata.

“Pendekar Tanpa Nama! Pendekar Tanpa Nama! Kutahu dikau akan menyusulku! Daku tahu! Meski berbulan-bulan hatiku selalu bimbang dan ragu! Tinggallah bersama Amrita selamanya, wahai pendekar! Janganlah pergi!”

Bayi itu semakin keras menangis, yang menyadarkan Amrita akan keberadaannya. Ia melonggarkan pelukan dan pandangan matanya menjadi tajam, antara bertanya dan menuduh jadi satu. Kujawab segera sebelum ia bertanya.

”Bayi ini membutuhkan susu, aku menyelamatkannya dari banjir, ibunya hilang tenggelam.”

Amrita segera mengerti. Tadi ia berbicara kepadaku dalam bahasa Khmer, sekarang ia berteriak dalam bahasa burung. Direnggutnya bayi itu dari gendonganku. Maka terkuaklah dari balik pasukan berkuda itu dua

perempuan berkuda. Mereka bersenjata pelontar batu yang tergantung di pinggangnya.

”Ia baru saja melahirkan, tetapi bayinya meninggal karena kesulitan hidup dalam perburuan bala tentara Negeri Atap Langit. Tentu ia bisa menyusui bayi ini,” katanya.

Kemudian ia berteriak lagi dengan bahasa burung itu, dan terkuak lagi dari kerumunan pengungsi, para lelaki yang membawa bayi. Jumlah mereka tidak sebanyak yang kulihat sebelumnya.

Agaknya banyak di antara mereka tewas dibantai dan perempuan-perempuan yang menyumbangkan air susunya bahkan habis terbunuh maupun terbakar sehingga jika tidak teratasi tentu bayi-bayi itu pun akan menyusul mati.

Hujan membuat musim dingin seperti mampu membekukan darah, tetapi darahku mendidih karena rancangan kekejaman yang terbaca sebagai pemusnahan suatu bangsa. Kelak akan kuketahui terdapatnya suatu kelompok di Negeri Atap Langit

yang menolak usaha penguasaan An Nam melalui kebudayaan, karena kebudayaan hanya akan memperkaya makna kehidupan.

Kepada musuh hanya layak diberikan kekerasan, dan jika mereka tiada tunduk, tentu saja harus dimusnahkan. Mereka menyebut dirinya sebagai Golongan Murni yang berkeyakinan bahwa hanyalah Negeri Atap Langit yang layak menguasai dunia di atas segala bangsa.

Bayi yang kubawa segera dibawa ibu susu yang menunggang kuda itu, tetapi di antara para lelaki yang mengajukan bayi, hanya dua yang bisa diterima ibu susu lainnya. Amrita berteriak dengan bahasa burung lagi, dan

segera muncul dari dalam barisan itu sejumlah lelaki dan perempuan yang kemudian menjemput bayi-bayi tersebut.

Namun Amrita masih terus menerus berteriak, dan sebentar kemudian seorang penunggang kuda datang pula membawa seekor kuda hitam yang tegap.

”Naiklah ke atas kuda itu pendekar, kita sedang dikejar Pasukan Daerah Perlindungan An Nam, dan kita bermaksud memancing mereka masuk ke dalam hutan.”ù

Sebetulnya banyak sekali yang ingin kutanyakan kepada Amrita, terutama apa saja yang terjadi semenjak ia diculik Naga Kecil. Namun tampaknya untuk sementara aku memang harus menunda pertanyaan-pertanyaanku, meski aku memang penasaran melihat kenyataan bahwa ia jelas memimpin sebuah pasukan pemberontak. Apakah yang telah terjadi?

Apakah yang sedang dilakukannya?

”Bagaimana dengan para pengungsi ini?” Tanyaku. ”Mereka tetap tinggal di sini,” kata Amrita, ”Pasukan pemerintah tidak akan mengusik para pengungsi, tidak sepertipara pembunuh dari Golongan Murni.”

Pasukan bergerak menuju ke hutan tempat aku telah menyalurkan prana pohon ke dalam tubuh bayi itu untuk menghentikan pendarahan dari hidungnya. Sejumlah

orang ditinggal untuk membangun kembali gubuk secepatnya, sembari menanti selesainya penyusuan bayi-bayi.

Nanti jika pasukan pemerintah datang, akan semakin banyak perbekalan mereka dapatkan, tetapi pada saat itu para anggota pasukan pemberontak sudah harus pergi, jika tidak ingin tertangkap dan dihukum mati!

127: Di Hutan Larangan

Dengan bahasa Sansekerta yang tidak terlalu banyak dikuasai di wilayah yang dikuasai Negeri Atap Langit ini, sembari berkuda di sebelahku Amrita menceritakan secara singkat apa yang penting kuketahui sebelum dan sesudah penculikan dirinya oleh Naga Kecil.

Pertama, saat menengahi pertarunganku dengan Naga Kecil di lorong gua di dalam danau, ia memang tidak membunuh Naga Kecil. Hubungan cinta keduanya di masa lalu, dan bahwa keduanya merupakan saudara seperguruan, sungguh tidak memungkinkan keduanya saling membunuh.

Mereka memang bertarung dengan keras saat kutinggalkan mengambil napas di permukaan air yang berada di ujung lorong itu, tetapi adalah Naga Kecil yang berkelebat menghilang, karena kesungguhan Amrita melindungi diriku telah sangat melukai hatinya.

”Meskipun ia tidak berbicara seperti kita, tetapi kuketahui segala sesuatu yang dipikirkannya, bahkan bisa berbicara kepadanya melalui pikiranku sendiri tanpa harus mengucapkannya. Begitu terluka hatinya sehingga ia tiada berdaya melakukan sesuatu apa. Perasaannya menghancurkan tubuhnya, sehingga tubuhnya itu melebur dengan air, menguap bersama udara, dan hanya membentuk tubuh Naga Kecil kembali ketika perasaannya itu sudah pergi. Perasaannya pergi, tetapi lukanya membekas selama-lamanya.”

Amrita terus bercerita di tengah derai hujan. Ia tidak lagi menampakkan diri sebagai putri istana yang harus dituruti segala kehendaknya, yang bila marah bisa membunuh ribuan manusia. Tentu ia tetap cantik dan tetap jelita, tetapi ia kini jauh

lebih sederhana, dan tampak lebih sebagai pemimpin daripada kehendak ingin dilayani. Baju tebal musim dingin yang dikenakannya memang lusuh, tetapi justru memberinya wibawa kepemimpinan yang dibutuhkan di tengah perasaan tertekan sebagai pihak yang diburu untuk dimusnahkan. Bagaimana caranya Amrita bisa menjadi pemimpin pasukan pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam ini, sementara ia masih diburu para pemburu hadiah yang disediakan ayahnya sendiri dalam usaha bersikap ksatria dalam penyatuan kerajaan Angkor ?

”Dari luka hatinya itu keluarlah lendir yang membunuh ikan-ikan dan segenap kehidupan di dalam air. Maka Naga Bawah Tanah menganjurkannya pergi, karena jika tidak air di dalam danau itu seluruhnya akan jadi beracun. Begitulah Naga Bawah Tanah menganjurkan Naga Kecil pergi sebetulnya hanya untuk sementara, karena meskipun lukanya akan tetap membekas, lendir beracun akan bisa berhenti, yakni ketika kesakitannya tiada terasa lagi. Namun dalam keadaan seperti itu, Naga Kecil menerima anjuran Naga Bawah Tanah sebagai pengusiran. Hatinya dua kali terluka dan penyebaran lendir menjadi-jadi, sehingga tiada jalan bagi Naga Kecil selain pergi.

”Di dunia awam, Naga Kecil yang tubuhnya bersisik menjadi tontonan, dan memang hanya sebagai tontonan itulah Naga Kecil mendapatkan uang yang dapat ditukarkannya dengan sekadar makanan. Selama luka hatinya masih mengeluarkan lendir, ia tidak diperkenankan masuk air oleh Naga Bawah Tanah, dan karena hidup di dunia ramai di atas daratan yang hanya menjadikannya tontonan. Namun orang- orang dari dunia persilatan tentu saja mengerti siapa Naga Kecil, dan orang-orang persilatan yang telah menjual jiwanya kepada kekuasaan segera

menemukan cara untuk memanfaatkan kesaktian Naga Kecil yang sedang tenggelam dalam kegalauan.

”Di wilayah Khmer ayahku Jayavarman II berusaha membangun dan menyatukan Kerajaan Angkor dengan menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, termasuk kerajaan orang-orang Campa; sementara di wilayah An Nam, berlangsung tekanan Negeri Atap Langit yang menjadikan wilayah ini penuh dengan pemberontak yang terdesak ke selatan. Maka, demikianlah, di pegunungan para pemberontak di utara bersaling-

silang dengan para pemberontak di selatan yang terdesak ke utara. Dalam keadaan seperti itu, mereka membutuhkan orang-orang yang tangguh untuk mengatasi tekanan.

Agaknya mereka mengetahui bagaimana kita telah diburu ke segala penjuru, bagaikan tiada tempat lagi di kerajaan ayahku, yang mengerahkan para pembunuh bayaran dan pemburu hadiah ke titik mana pun yang bisa dituju. Mereka mau membantuku dengan pasukan besar, asal daku membantu mereka menjatuhkan kekuasaan Negeri Atap Langit. Masalahnya, bagaimana cara menemui dan membujukku? Maka kemunculan Naga Kecil yang jadi tontonan telah membuat orang-orang dunia persilatan mendapat gagasan: bahwa dengan daya batinnya Naga Kecil akan mampu menemukan diriku, dan memang hanya Naga Kecil yang akan mampu menculikku dari dirimu, yang mereka ketahui tidak terkalahkan selama berada di tanah ini.”

Aku mengerti sekarang, bagaimana dunia persilatan yang hanya terdengar seperti dongeng kini menjadi bagian dari pertarungan kekuasaan duniawi di atas bumi. Naga Kecil yang dongeng percintaannya dengan Amrita telah banyak diketahui orang, dianggap akan mudah dipengaruhi

oleh apapun yang terhubungkan dengan Amrita. Segala sesuatu yang dianggapnya baik bagi Amrita, pasti akan dilakukannya, apapun syarat dan pengorbanan yang dibutuhkan untuk itu. Jadi, dalam segala sesuatu yang tidak kuketahui, jika kenyataan baru pertama adalah Naga Kecil tak pernah terbunuh oleh Amrita; yang kedua adalah kenyataan bahwa Amrita sendiri tenggelam dalam permainan kekuasaan dari sebuah keadaan yang sungguh penuh jebakan tipu daya dalam kekacauan

Amrita tidak bodoh. Barangkali ia juga ingin memanfaatkan sesuatu di situ. Aku tidak tahu apa yang berada dalam kepalanya. Lagipula perang siasat dan muslihat dalam saling bersilangnya kekacauan di selatan dan di utara ini selalu menampilkan segala sesuatu yang berada di luar dugaan.

Namun sudah jelas bagaimana Naga Kecil telah diseret oleh sesuatu yang tidak terlalu diketahuinya. Baginya adalah baik jika Amrita memiliki pasukan sendiri untuk menggulingkan kekuasaan ayahnya; tetapi tidak diketahuinya seperti apakah

kekuatan Negeri Atap Langit itu, dalam peperangan panjang yang tidak hanya mengandalkan pertempuran antarmanusia bersenjata, tetapi dengan segala cara penguasaan yang dikenal manusia. Dalam hal itu, Negeri Atap Langit hanya dapat ditandingi oleh kerajaan-kerajaan dari Jambhudvipa. Tanpa mengirim balatentara, pengaruh keduanya turut membentuk kebudayaan di mana-mana, dari Kambuja sampai Suvarnadvipa.

Dalam hal Amrita, tidak juga diketahuinya bahwa meski bukan takmungkin, tetapi mengalahkan pasukan manapun dari Negeri Atap Langit tidaklah mudah; itu pun jika Amrita mampu melakukannya, siapa berani menjamin

bahwa perjanjian taktertulis itu akan dipenuhi dengan santun?

Demikianlah Naga Kecil dihubungi, tentu saja melalui suatu daya pengerahan batin seseorang dari dunia persilatan. Tidak dapat kubayangkan betapa dengan kekuatan batinnya Naga Kecil tidak dapat menangkap pesan-pesan yang ditangkapnya sebagai bagian saja dari tujuan yang lebih besar. Dunia persilatan memberi kesempatan manusia menjadi sakti mandraguna, tetapi agaknya belum cukup juga membuatnya peka terhadap segala daya muslihat yang begitu merajalela di atas dunia. Itulah sebabnya aku pun tidak ingin terkungkung oleh cerita dan perburuan ilmu tentang silat sahaja, melainkan juga segala ilmu tentang manusia dan dunia, yang tanpa itu diriku hanyalah akan menjadi gentong nasi yang terbutakan dari kenyataan bahwa dunia ini begitu kaya.

Betapapun kekuatan batin Naga Kecil itu sendiri tentu juga mengagumkan. Tentu memang telah dikerahkan ratusan mata-mata untuk melacak keberadaan kami, yang meski sudah sangat berhati-hati, bisa saja tetap mengundang kecurigaan seseorang, seperti yang telah berlangsung sepanjang penyamaran kami. Namun kurasa memang kekuatan batin Naga Kecil itulah yang dapat menemukan kami dengan tepat, karena saat itu kami sudah berada di hulu Sungai Mekong yang terpencil sekali, dan sudah lama berjalan kaki di dalam hutan naik turun gunung tidak berjumpa dengan satu pun manusianya. Jikalau pun ada yang menguntit, kujamin kami telah mengetahuinya, karena memang berhari-hari kami berjalan di

wilayah yang tampaknya belum dirambah manusia, sebelum tiba di pangkalan perahu-perahu yang berangkat ke hilir itu.

Sebagai saudara seperguruan, keduanya telah mengetahui kelemahan masing- masing, dan itulah penjelasannya kenapa Amrita dapat diringkusnya dengan mudah.

”Ia menggunakan mantra yang diberikan guru kepadanya, dan tidak kepadaku,” kata Amrita,”karena memang hanya bisa digumamkan oleh lidah yang bercabang. Waktu tersadar daku sudah dikerumuni banyak orang dan sangat marah karena kupikirkan selalu tentang dirimu.

Apakah yang dikau rasakan saat itu?”

Aku tidak menjawab, dan hanya tersenyum saja, menyadari semakin mustahilnya hubungan kami. Seorang pengembara dalam perjalanannya tidak berhenti untuk menikah dan punya anak. Ia bisa jatuh cinta, tetapi ia tidak mungkin setia. Seorang pengembara hanya bisa mencintai dan setia kepada perjalanan itu sendiri. Lagipula apakah yang bisa kulakukan dengan seorang perempuan yang kini memimpin sepasukan pemberontak seperti Amrita, yang juga sedang terlibat dalam permainan kekuasaan rumit yang tidak kukuasai sama sekali.

Amrita tampak kecewa aku tidak mengeluarkan suara, tetapi ia berusaha menutupinya.

”Namun setelah tertawan beberapa lama, diikat di atas kuda dan dibawa keluar masuk hutan, dan selama itu Naga Kecil menjelaskan dengan tenang keberadaan dunia yang lebih nyata, daku pertimbangkan tawaran orang-orang Viet untuk bergabung. Mereka janjikan padaku bantuan sepenuhnya untuk menyerang Angkor jika Thang-long bisa direbut, dan kemungkinannya besar karena Wangsa Tang sedang melemah. Suatu pasukan pemberontak yang besar jumlahnya telah berkumpul di Hoa-lu 1) dari

segala penjuru. Bergabunglah denganku pendekar, agar dapat kita bebaskan negeri ini dari penindasan Negeri Atap Langit!”

AMRITA terdidik bukan hanya dalam ilmu silat, tetapi juga cara mengatur siasat dalam pertempuran dengan pasukan berjumlah besar. Menghadapi balatentara

Negeri Atap Langit yang sangat terlatih dalam pertempuran-pertempuran besar, pasukan pemberontak yang berasal dari berbagai macam golongan, tetapi sebagian besar adalah petani, sangat membutuhkan kepemimpinan seseorang seperti Amrita.

Saat itu kami telah memasuki hutan. Hujan masih deras, tetapi di dalam hutan yang rimbun kederasannya sama sekali tidak terasa. Amrita masih sempat bercerita tentang Naga Kecil, yang mengaku ingin mengembara untuk mendapatkan pengalaman di dunia orang awam, tetapi tidak disangkanya sengaja menanti kedatanganku, dan melakukan segala usaha untuk memusnahkan aku, sembari melanggar larangan gurunya untuk tidak memasuki air sebelum luka hatinya sembuh. Maka aku tahu bukan hanya kemungkinan terbunuhnya bayi itu yang membuat Naga Bawah Tanah turun tangan, melainkan terbunuhnya makhluk- makhluk air takbersalah maupun manusia karena banjir bandang yang diarahkan kekuatan batinnya untuk menyapuku. Meski air pasang adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di sepanjang tepian Sungai Merah, seorang mahasakti seperti Naga Bawah Tanah tidaklah dapat dikelabui oleh muridnya.

Namun setelah mendengar cerita Amrita aku merasa sangat iba kepada Naga Kecil dan kehidupannya, dan betapa secara tidak langsung aku telah menjadi penyebab akhir hidupnya yang mengenaskan, yakni mati di

tangan guru yang dulu telah menyelamatkannya dari dalam perut ular sanca itu sendiri.

Tiba-tiba Amrita mengangkat tangannya, dan gerak barisan ini langsung berhenti. Dalam kegelapan hutan yang meruapkan bau kayu dan dedaunan basah, hanya terdengar suara tetesan hujan yang merayapi daun-daun lebar sebelum sampai ke tanah. Hujan lebat di luar hutan masih terdengar, tetapi jelas juga bagi kami semua terdengarnya ringkik kuda berkali-kali. Dengan berbagai macam gerakan tangan yang tidak kupahami maknanya, Amrita mengatur agar pasukan itu bersembunyi dalam suatu kedudukan tertentu.

Mula-mula setiap orang yang turun membisikkan sesuatu ke telinga kudanya. Mungkinkah supaya kuda itu tidak meringkik bahkan jangan pula mendengus? Lantas setiap orang yang bersenjata panah melenting dengan ringan ke atas dahan yang serba melintang dengan dedaunan rimbun.

Malam begitu gelap. Aku tertegun. Ini bukan sembarang pasukan pemberontak yang hanya mengandalkan kemarahan dan perasaan diperlakukan tidak adil. Ini suatu pasukan yang sangat terlatih. Seusai pasukan panah, melesat pula para pelempar batu, termasuk dua perempuan yang agaknya sudah selesai tugasnya menyusui bayi.

”Kita akan menyergap mereka di sini,” bisik Amrita selintas, ketika melesat ke arah setiap regu dari pasukan besar dalam hutan itu.

Ratusan orang dalam pasukan itu bagaikan lenyap ditelan bumi. Semua kuda ditinggal, dan setelah mendapat bisikan, ratusan kuda juga tenang. Pernah kuketahui adanya mantra para pawang kuda, yang dapat digunakan untuk meminta kuda itu berlari lebih cepat,

melompati jurang, menggigit, atau justru untuk diam seperti sekarang. Kukira Raja Pembantai dari Selatan juga mewariskan mantra- mantra untuk mengendalikan kuda, tetapi sampai sekarang pun aku belum sempat menengoknya.

”Ini sebetulnya hutan larangan,” bisik Amrita setelah kembali ke dekatku, sembari menggamit tanganku, ”para tetua desa pernah menyatakan hutan ini terlarang untuk dirambah, karena akan merusak kehidupan desa-desa di sekitarnya.”

Aku tahu siasat orang-orang bijak yang menjadi tetua desa, juga di Jawadwipa, yang mengatakan suatu hutan adalah keramat, sehingga menjadi hutan larangan yang tidak akan dirambah manusia. Orang-orang bijak mempunyai pandangan jauh ke depan. Mereka mengetahui penduduk desa menebang pohon-pohon, menjadikannya tiang bangunan atau kayu bakar, dengan kecepatan yang tidak terimbangi oleh tumbuhnya pohon-pohon itu kembali. Para petugas kerajaan terkadang bahkan mengerahkan ratusan sampai ribuan orang untuk masuk ke dalam hutan dan menebang pohon, demi pembangunan istana-istana para penguasa, yang hanya akan habis dibakar manakala musuh berhasil menguasainya. Maka pada bagian-bagian tertentu dari sebuah hutan, mereka sebutlah hutan itu sebagai hutan yang terlarang untuk dirambah manusia. Dilarang untuk memburu binatang di hutan itu, dilarang untuk bahkan mematahkan sepotong ranting, apalagi menebang pohon. Dengan demikian memang tiada gunanya manusia masuk ke

sana, kecuali untuk melakukan tapabrata atau bersamadhi, yang akibatnya tentu harus ditanggung sendiri.

Tidaklah jarang bahwa orang-orang sadhu dari pemuja Siva maupun Visnu masuk ke sana dan tidak pernah kembali. Ular dan harimau tentu taktahu menahu apakah makhluk di hadapannya adalah orang suci yang tinggal kulit dan tulang, karena dalam keadaan lapar hanya makhluk inilah yang tidak bergerak menghindar ketika di dekatinya. Dalam hal ular sanca yang besar, konon orang sadhu itu ditelan utuh begitu saja dalam samadhi, karena ketika dilibat dan diremukkan tulangnya barangkali memang rohnya telah menyatu dengan Roh Besar di luarnya, seperti udara dalam bambu yang menyatu dengan udara di luar bambu. 2)

Jadi memang tidak ada hantu di hutan larangan, tetapi terlalu banyak cerita yang terlanjur dipercaya sebagai nyataósemua orang bijak tahu itu, dan orang bijak tidak selalu tua, tetapi juga bisa muda seperti Amrita, sehingga ia tidak punya beban untuk membawa masuk pasukannya bersembunyi si sana. Namun bagaimana kalau kepala pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam tidak kalah bijaknya dengan Amrita?

Amrita memberi tanda agar segenap pasukannya benar-benar takbersuara. Saat itu hujan telah berhenti sama sekali.

128: Maut Berkelebat dalam Kegelapan

SUNYI tidaklah tanpa suara. Dalam kegelapan hutan, kesunyian memberikan suatu dengung yang sama sekali tidak berbunyi. Namun perasaan tegang karena menanti kedatangan pasukan lawan membuat dengung itu terasa bagaikan denging. Semua orang memegang senjatanya erat-erat. Mereka telah berbulan-bulan diburu oleh pasukan pemerintah yang memang bertugas untuk menangkap mereka, sehingga meskipun belum pernah berhadapan, adu siasat sebetulnya sudah lama sekali berlangsung. Peperangan antara pasukan pemerintah yang kuat dengan

pasukan pemberontak yang tidak terdiri atas prajurit terlatih, sebetulnya tidak pernah merupakan pertempuran berhadapan di suatu lapangan, melainkan seperti

permainan lempar dan sembunyi. Pasukan pemberontak menyergap secepat kilat, tetapi untuk segera menghilang kembali.

Siasat seperti itu bukan tidak dikenal oleh para ahli siasat perang Negeri Atap Langit yang sejarahnya sendiri juga penuh dengan pemberontakan dan peperangan. Seorang ahli falsafah perangnya sekitar 1300 tahun lalu berkata: dalam seni perang, jika kekuatanmu sepuluh kali kekuatan lawan, kepunglah dia; jika lima kali kekuatan lawan, seranglah dia; jika dua kali kekuatan lawan, ceraikanlah dia; jika seimbang dengan kekuatan lawan, dikau dapat bertempur melawannya; jika kurang daripada kekuatan lawan, dikau dapat mundur; jika tidak setara dengan kekuatan lawan, dikau dapat menghindarinya. 3)

Namun apakah yang sedang terjadi sekarang? Pasukan Amrita berlaku seperti sedang terdesak dan tiada jalan lain selain masuk hutan. Tidakkah pasukan lawan yang mengejarnya tahu betapa di dalam hutan ini para petani mampu bergerak seperti harimau kumbang, sehingga kekuatan setiap orang bagaikan berlipat ganda sepuluh kali menghadapi pasukan yang tak berdaya dalam kegelapan?

Itulah persoalannya. Jika kesunyian telah menusuk begini rupa, tidakkah lawan yang mengetahui kami memasuki hutan ini, lantas sengaja tidak memasuki, dan mengepungnya saja dari luarnya? Kesunyian itulah yang mengepung kami sekarang, karena jika lawan masuk tentu ia tidak ingin bersuara supaya tidak dengan mudah menjadi sasaran, dan apabila demikian tentu kami pun takjuga ingin bersuara sama sekali, karena dalam

kesunyian seperti ini siapa yang menimbulkan bunyi nyawanya akan melayang lebih dahulu. Demikianlah kesunyian ini semakin menjadi dengung yang mendenging.

Dalam gelap Amrita menatapku dan kutatap pula matanya. Meski malam sungguh kelam untuk dapat dengan tegas saling memandang, kurasakan cintanya yang masih membara dan kebahagiaan betapa diriku berada di dekatnya. Dalam saat- saat menegangkan seperti sekarang kurasakan keharuan yang diakibatkan oleh pertemuan dan perpisahan

Kusadari betapa tidak mungkin diriku hidup bersamanya seperti pasangsan pendekar yang telah mengasuhku, Sepasang Naga dari Celah Kledung, karena meski kami segera menyatu kembali dalam sekilas tatapan, kepentingan kami masing-masing dalam kehidupan tidaklah mengarah kepada sesuatu pun yang akan membuat kami hidup bersama. Amrita adalah seorang perempuan yang berselancar di atas gelombang kekuasaan, yang dapat menikmati debur dan empasan ombaknya sebagai tantangan permainan, sementara diriku yang hanya ingin mengembara, mereguk pengalaman dan mencari pengetahuan, tentu suatu hari pasti akan pergi, menuruti langkah kaki yang dihela kata hati.

Merenungkan diriku sendiri menjelang pertempuran dalam kegelapan antara hidup dan mati, membuat aku malu sendiri membandingkan diriku dengan setiap orang yang siap bertempur ini. Betapa setiap orang dalam pasukan ini mempertaruhkan nyawanya untuk sebuah tujuan mulia dan pasti, apapun itu setidaknya sebuah tujuan, yang dimuliakan dan dipastikan dalam pembermaknaan, tempat setiap orang siap berkorban; tidak seperti diriku, yang hanya mengambil dan menikmati

segala sesuatu dalam kembara perjalanan, hanya untuk diri sendiri dan sungguh hanya untuk diriku sendiri semata. Tidakkah perbandingan ini sangat memalukan?

Jika aku siap maka itu hanyalah kematian yang memang direlakan tetapi atas nama kesempurnaan ilmu silat dalam puncak pencapaian, betapa nyawa pun diberikan untuk mencapai kesempurnaan diri pribadi dan sama sekali bukan suatu pengorbanan, kecuali dikatakan pengorbanan demi kesempurnaan diri dalam ilmu persilatan. Jika aku mati dalam pertarungan maka aku hanya akan mati untuk diriku sendiri. Menolong, membela, dan berpihak kepada siapapun yang lemah dan menderita adalah kewajiban seorang pendekar, tetapi di sungai telaga dunia persilatan hanya golongan putih yang menjadikan kewajiban semacam itu menjadi tujuan, sedangkan para pendekar golongan merdeka, yang tidak pernah mendirikan perguruan dan selalu mengembara, meski tidak akan menghindari kewajiban yang sama, menjadikan kesempurnaan ilmu silat sebagai tujuan hidupnya.

Kini aku berada di sini, di dalam hutan yang gelap ketika pasukan pemberontak yang dipimpin Amrita berada di ambang pertempuran melawan pasukan pemerintah yang

kekuatannya tidak bisa dianggap ringan, karena dengan segenap pengalaman dalam sejarah pemberontakan dan peperangan Negeri Atap Langit, menghadapi para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam ini telah dikirim pasukan yang memang dikirim setelah mempelajari siasat pasukan pemberontak dengan cermat. Jika untuk memburu penjahat yang sukar ditangkap cara terbaiknya adalah menggunakan penjahat lainnya, maka cara terbaik melumpuhkan pasukan pemberontak yang menyergap serentak dan segera menghilang lagi tentu adalah menggunakan pasukan lain

yang sangat mengenal cara-cara itu, yakni pasukan pemberontak juga.

Demikianlah Amrita sempat bercerita, ”Dalam beberapa bulan terakhir ini banyak sekali pasukan pemberontak yang menyerah karena dirongrong dari dalam dengan segala macam kebocoran rahasia dan adu domba. Namun yang sangat menyedihkan adalah penggunaan pasukan pemberontak yang menyerah itu untuk menghadapi dan memburu pasukan pemberontak lainnya. Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam telah mendapat banyak keberhasilan dengan cara itu, sehingga di daerah selatan tinggal pasukan kami yang masih selamat, dan setiap kali suatu pasukan dilumpuhkan selalu berhasil dilebur dan bergabung untuk memburu kami. Maka karena sudah sangat saling mengenal siasat masing-masing, kami berusaha mengelabui mereka dengan cara-cara yang mereka kira sudah mereka kenal, padahal kami sedang menjebaknya. Namun tentu saja masih mungkin mereka pura-pura saja dapat dijebak, sebagai suatu jebakan lain.”

Kusadari betapa rumitnya siasat jebak menjebak seperti itu, sehingga memang benar betapa pentingnya peranan seorang mata-mata. Sun Tzu, ahli seni perang Negeri Atap Langit itu berkata: ... yang menyebabkan raja bijaksana dan panglima ulung bergerak dan mengalahkan musuh, dan mencapai hasil yang melampaui apa yang dapat dicapai orang banyak, adalah mengetahui lebih dulu. Mengetahui lebih dahulu itu tidak dapat diperoleh dari makhluk halus dan dewa dengan membaca ramal, tidak dapat ditebak dari dalam berdasarkan banyak peristiwa yang telah dialami, tidak pula dapat diduga dari luarnya betapapun cermatnya perhitungan penuh kepastian, melainkan dapat diperoleh dari orang yang mengetahui keadaan musuh.

ORANG yang mengetahui keadaan musuh itulah rumusan seorang mata-mata. Menurutnya terdapat lima jenis mata-mata, yakni mata-mata setempat, penduduk daerah musuh yang digunakan sebagai mata-mata; mata-mata dalam, petinggi musuh yang digunakan sebagai mata-mata; mata-mata ganda, mata-mata musuh yang berbalik digunakan sebagai mata-mata; mata-mata mati, yang digunakan membocorkan keterangan menyesatkan kepada musuh; dan mata-mata hidup, yakni mata-mata yang memang dikirim untuk menyelidiki dan kembali dengan segala keterangan perihal keadaan lawan.

Menurut Sun Tzu pula, jika kelima jenis mata-mata ini serentak digunakan, tidak seorang pun boleh mengetahui rahasia jaringan mata-matanya...dan itulah yang disebut sifat dewa. Mata-mata dengan sifat seperti ini adalah harta raja yang tiada ternilai harganya. 5)

Amrita belum sempat bercerita lebih jauh tentang keadaan jaringan mata-matanya, tetapi keadaan genting sekarang ini, ketika kesunyian siap berubah menjadi hujan maut, jenis mata-mata keempat itulah, yakni membocorkan keterangan menyesatkan, yang mungkin berada di sana, atau juga mungkin berada di sini. Amrita telah bercerita tentang adu siasat, meski tak pernah saling berhadapan, jadi seharusnya ada mata-matanya di sana yang menjadi dasar pertimbangan lawannya pula.

Segera kutanyakan dengan bahasa isyarat kepada Amrita, adakah pasukan ini mempunyai mata-mata di pihak sana. Dalam kegelapan masih dapat kulihat ia menggeleng dengan pandangan mata bertanya-tanya.

Aku harus berpikir cepat: Amrita mengambil keputusan tidak berdasarkan pertimbangan dari langit, melainkan karena penjelasan para kepala regu dan anggota pasukannya. Jika harus ada yang tersesat,

maka yang tersesatkan mestinya adalah pasukan Amrita, karena tidak ada pasukan dalam pendidikan Negeri Atap Langit yang tidak akan mengirim mata-mata mati ke pihak lawan dalam peperangan panjang seperti sekarang. Kesunyian sungguh mencekam. Apabila pasukan Amrita mengira akan bisa menjebak lawan dalam hutan larangan, mengapa

kita tak harus berpikir bahwa pasukan Amrita sedang dijebak oleh lawan di hutan larangan. Bagaimana cara menjebaknya?

Kemungkinan pertama adalah tidak masuk ke dalam hutan melainkan mengepungnya; kedua, masuk ke dalam hutan dengan kepastian untuk mengalahkan musuh, yang telah mereka kenali segenap kemampuannya, termasuk dengan cara seolah-olah terjebak lebih dahulu, untuk kemudian memberikan serangan mematikan; ketiga, melakukan kedua-duanya, menyerang masuk hutan dan mengepung, agar jika serangannya tak berhasil melumpuhkan lawan maka kepungan tetap bisa dijalankan. Kupikir kemungkinan ketiga itulah yang akan dijalankan, sehingga harus dilakukan tindakan di luar perhitungan tersebut, yakni bahwa kepungan itu sendiri bisa dikacaukan. Mereka mungkin telah memperhitungkan kemampuan setiap orang, termasuk cara menghadapi Amrita yang ilmu silatnya belum kulihat ada yang bisa melawan; tetapi siapa pun tentu saja tidak memperhitungkan keberadaanku. Dalam keadaan senacam itu, dan suasana sepenting ini, keputusan berada di tanganku untuk mengubah dan membalik keadaan.

Kugamit Amrita sebentar, kubisikkan sesuatu ke dalam telinganya, lantas aku berkelebat. Dalam kegelapan, tiada dapat kuandalkan mataku

sepenuhnya menghadapi kepungan musuh, maka kupejamkan mataku dan kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang.

Dengan segera dalam keterpejaman terlihat bahkan embusan napas orang-orang yang mengintai dalam suatu warna tertentu. Dengan penguasaanku yang semakin matang terhadap ilmu pendengaran ini, setiap kecenderungan terlihat dalam suatu pijar warnanya masing-masing dalam kegelapan. Jika sosok tubuh terlihat sebagai garis pijar redup warna hijau, maka dengus napasnya terembus sebagai uap berwarna kuning, dan setiap senjata yang disandang, di mana pun diselipkan, jika digerakkan karena akan digunakan segera tampak sebagai pijar kebiruan, apakah itu penggada batu maupun jarum-jarum rahasia yang berlesatan.

Namun yang luar biasa dari penguasaanku sekarang, bahwa dalam keterpejaman niat membunuh dan mencelakakan terlihat sebagai pijar redup di sekitar dada dengan warna merah.

Demikianlah aku melayang dalam kegelapan hutan, tidak menyentuh bahkan sebatang ranting maupun dahan. Temyata pihak lawan mengirimkan pengintai terbaik sebagai lapisan terdepan, mereka memang berkemampuan tinggi jika dilihat dari kemampuannya berkelebat dalam kegelapan tanpa menyentuh dedaunan. Jumlah mereka hanya satu regu, tetapi kemampuannya sangat tinggi untuk mengacaukan dan mendobrak jebakan yang sudah dipersiapkan, artinya mereka inilah yang pertama kali harus dimusnahkan.

KEMAMPUAN mereka memang tinggi dalam melayang di antara pepohonan seperti terbang dengan jejakan-jejakan ringan kadang bahkan hanya dengan sentuhan tangan pada dedaunan. Dalam gelap, seluruh

tubuh mereka dibalut kain hitam, sehingga pasukan Amrita yang mengira akan mampu menjebak dengan mudah tiada akan melihatnya bahkan tersergap dan tenggelam dalam kekacauan. Saat kekacauan menimbulkan kepanikan itulah lapisan kedua yang memang dipersiapkan untuk menyerbu masuk akan mampu menyerang dengan penuh kejelasan atas kedudukan lawan. Jika serangan ini tidak berlangsung sempurna, apakah itu masih ada lawan yang tersisa dan lari keluar hutan, bahkan mungkin saja mampu menggagalkan serangan, maka masih barisan pengepung yang telah melingkari hutan larangan. Terlihat betapa cermat siasat itu dijalankan, tetapi kini sudah waktunya untuk dikacaukan.

Orang pertama yang melayang paling depan tak mengira aku seolah akan menabraknya dari depan. Saat ia mencoba berkelit kedua jari tangan kiriku telah menotok jantungnya, sehingga berhenti seketika dan mengakibatkan kematian. Namun bukanlah kematian benar yang menjadi kesulitan untuk diadakan, melainkan bagaimana cara kematiannya takdiketahui yang lainnya karena akibatnya belum dapat diperhitungkan. Jadi menotok jantung dan membunuhnya bagiku cukup mudah dalam kecepatan takterlihat di tengah gelap, tetapi setelah itu menjaga agar tubuhnya tak jatuh bersuara serasa bagaikan pekerjaan yang maha berat. Sekali

terdengar suara kematian seorang anggota regu pelopor ini, saat itu mereka akan berbalik mengundurkan diri, karena sadar akan hadirnya kekuatan di atas kemampuan, dan memilih untuk hanya melakukan pengepungan.

Maka aku harus berkelebat sangat amat cepat, sehingga setelah menotok jantung dan lawan melayang ke bumi, aku dengan segera sudah berada di bawah untuk menyambut

tubuhnya agar tidak terjatuh tanpa suara. Namun aku tidak bisa meletakkan tubuhnya di atas tanah begitu saja, meskipun berada di balik semak dan onak berduri rapat, karena masih berkemungkinan ditemukan oleh pasukan penyerbu lapis kedua yang mengira segala jebakan pasti telah dibersihkan. Tentu saja lapisan pertama yang ditembuskan masuk ke dalam hutan memang suatu regu yang tidak terdiri dari sembarang orang. Bahkan harus kukatakan betapa mereka ini berdasarkan kemampuannya sungguh setara tingkatnya dengan para pendekar pilihan. Bahwa dengan tingkat ilmu silat setinggi itu mereka tidak mengembara sebagai pendekar, tetapi memilih untuk menjadi prajurit tanpa nama adalah sebesar- besarnya pengabdian.

Bersama tubuh yang kuterima agar tak jatuh berdebam aku melesat ke atas pohon dan mengikat orang yang baru saja meninggal itu dengan sulur akar-akaran pada dahan yang melintang dan segera berkelebat kembali. Meski kecepatanku bergerak jelas melebihi kecepatan kata-kata menceritakannya, tetaplah harus kuceritakan kesulitanku bahwa takmembuat suara ini merupakan pekerjaan yang sungguh tidak ringan. Jika aku dapat memburu dan melumpuhkan lawan dengan mata tertutup, berkat ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, ketika menerima tubuh dan membawanya melesat ke atas serta mengikatnya, aku merasa tetap menggunakan ilmu pendengaran itu adalah berlebihan, jadi aku melakukannya dengan mata terbuka dan saat itu telingaku bekerja hanya sebagai telinga awam biasa. Tanpa alasan yang kuat, pelepasan ilmu pendengaran dalam kegelapan itu ternyata berakibat.

Setelah naik turun tiga kali untuk menyambar, melumpuhkan, dan mengikat tiga lawan dengan sulur akar-

akaran dengan cara yang sama, justru tiga lawan lagi datang sembari melepaskan serangan kilat tanpa suara tanpa kuketahui

sebelumnya. Aku yang baru saja mengikat tubuh segera berkelit ke baliknya. Duabelas pisau terbang pun menancap di tubuh itu, sementara aku melenting ke atas tanpa suara pula ketika ketiganya serentak tiba. Kutotok ketiga tengkuk mereka dari belakang sebelum mereka sadar betapa pisau-pisau terbang mereka menancap pada tubuh kawannya sendiri. Aku bergerak cepat meringkus ketiga orang yang napasnya sudah tersumbat dengan akar-akaran sebelum mereka terjatuh berdebum tanpa nyawa, kali ini tanpa membuka mata, karena hanya dengan memegang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku dapat melihat dalam keterpejaman dan lebih dahulu menyerang.

Enam orang berkelebat lagi pada enam titik yang segaris tanpa mengetahui betapa kawan-kawan mereka yang melesat sebelumnya sudah mati. Dari ilmu silat dan meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, kuperkirakan hanya duabelas orang itulah yang diandalkan sebagai regu pelopor untuk menembus hutan, karena memang layak dipertimbangkan tidak akan terjebak perangkap lawan, bahkan sebaliknya mampu menjebak dan mengacaukan mereka yang mengira setiap saat akan ada yang masuk jebakan.

DALAM keadaan biasa, mereka telah membantai barisan panah dan pelontar batu dari belakang tanpa suara, tetapi yang setelah mayat-mayatnya jatuh berdebum atau berkerosok menyerempet dahan dan semak-semak nan lebat segera menimbulkan kepanikan —saat yang tepat bagi para penyerbu masuk hutan dan menyerang, karena kepanikan yang menimbulkan suara membuat kedudukan pasukan terlacak bagai hari siang.

Demikianlah keadaan ini kubalikkan. Sama seperti cara bergerak keenamnya, kususul satu persatu mereka dengan cara melesat dan berkelebat melalui sentuhan dahan. Sengaja kutepuk yang seorang pada punggungnya dengan tepukan Telapak Darah, sehingga ia jatuh begitu rupa menimpa dahan-dahan dan menimbulkan keributan. Dengan kecepatan melebihi kilat, kelima temannya yang bergerak kususul dengan cara yang sama, tetapi tidak semuanya kuhabisi dengan pukulan Telapak Darah.

Ada yang kusabet dengan pedang yang kucabut dari punggungnya sendiri. Ada yang kudorong begitu saja sehingga kecepatan geraknya tak teratasi dan menabrak batang pohon dengan tulang remuk. Ada yang kusambut dari depan dengan kecepatan tak terlihat sehingga tiada tangkisan apa pun terhadap angin pukulanku yang mematikan. Ada yang kubarengi begitu saja laju geraknya di sampingnya, tetapi ketika ia menoleh aku telah berada di sisi lain tubuhnya dan menotok titik tertentu tubuhnya sehingga prananya bocor seketika mengakibatkan kematian di udara. Ada pun yang terakhir tanpa diketahuinya kujerat kakinya dengan sulur akar- akaran sehingga mendadak terhenti, tergantung dengan kepala di bawah dan tanpa sadarnya berteriak-teriak pula.

Semua ini berlangsung lebih cepat dari kejapan mata, aku melesat cepat hanya dengan sentuhan dan kadang justru dari sentuhan atau jejakan atas mayat-mayat yang masih melayang, dan hanya untuk menyusul yang cukup jauh kuperlukan jejakan pada dahan. Begitulah enam titik penembusan mereka di dalam hutan kujelajahi dengan cepat, amat sangat cepat, bahkan seolah terlalu cepat, dengan tujuan memang untuk membuat keributan seolah-olah tugas kedua belas orang anggota regu pelopor itu telah berhasil menimbulkan kekacauan.

Sun Tzu berkata: dengan menyerbu bagian musuh yang kosong, majumu tidak akan dapat ditahan; dengan mundur demikian cepatnya sehingga tidak tersusul oleh musuh, mundurmu tidak akan dapat dikejar. 6)

Aku telah berada di samping Amrita, ketika para penyerbu masuk sambil membuat suara.

‘’Habiskan mereka,’’ kataku, ‘’sementara kukacaukan lingkaran yang bermaksud mengepung kita sampai akhir zaman.’’

129: Serangan Angin dan Api

Maka aku pun melayang dalam kegelapan hutan, melesat dengan sentuhan dari dahan ke dahan, sementara di bawahku para penyerbu yang tertipu menyerang pasukan Amrita yang telah menunggu. Dapat kubayangkan dalam gelap dan

ketiadaan pandangan mereka tidak menemukan apapun dari keributan yang semula mereka sangka sebagai kekacauan lawan. Saat itulah ratusan anak panah beracun akan meluncur dari atas pepohonan di balik kegelapan, anak panah yang racunnya segera bekerja membiru dan menghitamkan badan. Mereka yang cukup tangkas tentu sempat menangkis anak panah dengan pedangnya yang tajam, tetapi apa lagi yang bisa dilakukan jika pada saat yang sama batu yang dilesatkan para pelontar jitu telah mendera kening atau pelipisnya yang membuat mereka setidaknya pingsan atau mati sekalian?

Masih kudengar jeritan mereka dari luar hutan, ketika para pengepung yang mengira kawan-kawan mereka sedang melakukan pesta pora pembantaian kulabrak dan kukacaukan dengan serangan kilat yang jelas takterlihat di malam gelap segelap- gelapnya kegelapan dari suatu malam yang paling kelam. Mereka tidak kubunuh tetapi hanya

kuobrak-abrik dengan sapuan angin pukulan yang membuat mereka terjengkang, terkapar, atau terlontar saling bertabrakan. Barisan yang rapi dalam kedudukan penuh perhitungan dalam pengepungan menjadi berantakan, karena serangan mendadak yang kulakukan telah memancing sayap manapun memberikan pertolongan. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka biarkan saja aku dihadapi pasukan dari bagian yang kuserang, dan hanya mengirim seorang atau beberapa prajurit pilihan yang tinggi ilmu silatnya, sementara kedudukan mengepung tetap dipertahankan.

MASALAHNYA aku telah menggunakan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama yang mengandalkan kecepatan sangat amat tinggi sehingga meski pada dasarnya seranganku berpindah-pindah tetapi terasa bagaikan serbuan ribuan orang dalam waktu berasamaan. Bukan hanya terasa sebagai serbuan ribuan orang yang menimbulkan kepanikan, tetapi bahwa serbuan itu nyaris tidak kelihatan, takhanya karena gelap melainkan sangat cepat, sehingga menimbulkan kepanikan. Kesan itu bertambah kuat karena tak hanya manusia tetapi juga kuda kubuat berpentalan ke udara ratusan depa yang membuatnya meringkik dan ketika jatuh tentu menimbulkan keributan.

Malam seusai hujan di tepi hutan yang semula amat sangat sepi mencekam berubah menjadi penuh teriakan kekagetan dan ringkikan kuda yang sungguh mengacaukan pengepungan. Bintang di langit bertebaran membentuk rasi sayap, menandakan malam yang akan banyak anginnya. Kata Sun Tzu: kobarkanlah api dari mata angin, janganlah menyerbu dari arah yang berlawanan dengan mata angin. 1) Tak kugunakan api di musim hujan seperti ini tetapi kuandaikan seranganku sebagai api yang

mengacaukan perhatian dan taktergantung angin karena diriku sendirilah api sekaligus angin yang bergerak atas perintahku sendiri kepada seribu naga penyerbu yang bahkan tak terbayangkan keberadaannya di dalam mimpi.

Malam penuh bahasa burung yang mencericit-cericit dalam kepanikan, tetapi kecepatanku telah membuat segalanya bisa kusaksikan sebagai kelambanan dalam tarian. Hanya satu penyerbu yaitu aku, tetapi barisan pasukan ratusan orang ini setiap orangnya bagaikan baru saja dipukul entah siapa dari belakang. Prajurit yang baru dipukul ini akan dengan cepat menyabetkan pedang tajamnya atau menusukkan tombak runcingnya ke belakang dan demikianlah mereka menjadi saling berbacokan. Setiap sayap barisan menekuk ke dalam dengan tergopoh-gopoh mendatangi apa yang mereka kira sebagai sumber keributan dan pusat serangan, dengan maksud menjebaknya dari belakang. Namun saat itulah setiap lapisan paling belakang dari sayap-sayap barisan yang menyerbu itu kukacaukan.

Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama memang diciptakan oleh seorang ahli siasat perang dan seorang pendekar ilmu silat yang tidak diketahui namanya, karena lembaran lontar pada bagian menyebut nama penulisnya pada Kitab Seribu Naga itu telah hilang ketika ditemukan ayah dan ibuku di sebuah gua di atas gunung. Agaknya penulisnya telah menuliskannya tetapi sengaja melepasnya lagi sebelum menghilang selama-lamanya meninggalkan kitab itu di atas batu datar pada sebuah gua sebagai warisan bagi dunia. Dari lembar-lembar pengantarnya memang disebutkan bahwa jurus ini terutama ditujukan bagi keadaan ketika seseorang harus menghadapi lawan yang sangat tidak seimbang jumlahnya, seperti ketika satu orang harus menghadapi seribu orang

—dan terutama jika yang seribu orang itu berkedudukan dan bertatanan sebagai barisan tempur dalam keadaan perang.

Seribu orang yang berkelahi dengan serabutan tidaklah sama dengan seribu orang yang terlatih sebagai prajurit tempur dalam suatu barisan pasukan.

Seribu orang dalam satuan tempur diandaikan akan dan boleh terkecoh menghadapi segala siasat dan pancingan, karena kedudukannnya dalam suatu pertempuran memang mempunyai tujuan. Adapun tujuan itu tentunya adalah mencapai kemenangan. Demikianlah Sun Tzu dengan ungkapan terkenalnya: Umumnya dalam seni perang, menaklukkan negara musuh dengan utuh adalah siasat yang paling baik; mengalahkannya melalui perang adalah yang kedua. Menundukkan satu tentara, satu divisi, satu brigade, satu resimen, satu batalyon, satu kompi, satu peleton, bahkan satu regu musuh sekalipun dengan utuh adalah siasat yang paling baik; mengalahkannya melalui pertempuran adalah yang kedua. Itulah sebabnya, berperang seratus kali dan menang seratus kali bukanlah siasat yang paling baik; menaklukkan tentara lawan tanpa berperang adalah siasat yang paling baik. 2)

Namun aku telah berhasil membuat pasukan yang semula ingin meraih kemenangan dengan pengepungan ini bertempur meski hanya melawan satu orang. Jika pasukan yang menyerbu masuk hutan itu mengalami kegagalan, yang sebetulnya tidak dimungkinkan jika regu pelopor yang terdiri dari dua belas pendekar itu penyusupan dan segenap siasatnya tidak kubatalkan, para pengepung di luarnya akan bertahan selama-lamanya dengan perkiraan yang berada di dalam hutan menyerah tanpa pertempuran. Siasat seperti ini sering dijalankan balatentara Negeri Atap Langit jika mengepung kota-kota besar dengan benteng

perlindungan yang kuat. Jika ada sungai melewati kota itu maka akan dituangkan ke dalamnya sumber penyakit dan racun. Demikianlah siasat pengepungan adalah salah satu cara meraih kemenangan tanpa pertempuran. Aku berusaha mengacaukan siasat itu dengan melibatkannya dalam suatu pertempuran tanpa pasukan.

DENGAN Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama diandaikan yang menggunakannya mampu bergerak dengan kecepatan begitu tinggi bagaikan satu orang serentak menjadi seribu orang. Dalam kecepatan sangat tinggi segala gerak yang kusaksikan menjadi begitu pelan, amat pelan, amat sangat terlalu pelan sehingga dengan mudah kutepuk ubun-ubun kepala mereka dan kujungkir balikkan,

kuambil tombak mereka dan kukembalikan ke kedua tangan setelah kupatahkan, kuangkat mereka bersama kudanya dan kulemparkan, kusapu seratus kaki dan terbangkan ke seratus arah tanpa peringatan. Tiada kematian dan hanya kegemparan kuberlangsungkan selama pasukan Amrita menyelesaikan pekerjaan mereka yang mau takmau penuh dengan kekejaman.

Begitulah kecepatanku sangat tinggi tetapi aku merasa melayang selamban kapas, sementara pasukan itu bagaikan patung-patung hidup yang bergerak dengan berat. Ini berlangsung ketika kecepatanku telah melebihi kilat dan nyaris hampir setiap anggota pasukan kusergap. Dari seorang prajurit kurampas seuntai cambuk yang tampaknya terpilin dari kulit ular yang segera kuledak-ledakkan sembari melenting dengan menjejak kepala, bahu, kepala kuda, sepanjang tepi hutan Dengan membuat setiap lecutan menyalakan lelatu api, yang berkilatan bagai kembang api di mana-mana dan kembali lagi sebelum

menghilang, kubuat pengacauan ini bagaikan sebuah pesta sambil menunggu pasukan Amrita dari dalam hutan.

Namun muncul pula seorang prajurit sakti berilmu silat tinggi yang tak dapat dikelabui Jurus Seribu Naga Menyerang Bersama dan menyerang langsung dengan dua pedang lurus panjang. Ia mengeluarkan bahasa burung yang tidak kumengerti tetapi jurus kedua pedangnya sungguh mematikan. Kugerakkan cambuk yang kupegang dengan Jurus Ular Mabuk Menelan Tulang yang membuat cambuk itu segera melingkari pedang seperti seekor ular yang melibat sungguhan. Sekali sentak pedangnya terlontar ke udara dalam gelap malam. Dalam sentakan kedua, kuambil pedang dan kusimpan cambuk, dan dengan pedang itu secepat kilat kuselesaikan riwayat sang prajurit yang bisa sangat merepotkan.

Prajurit itu jatuh ke bumi yang menjadi gemuruh karena manusia-manusia yang panik. Dari pernak-pernik busananya kubayangkan dia adalah pemimpin dan bagaimana seseorang akan memimpin pasukan tanpa ilmu silat yang tinggi bukan? Sepintas kulihat hiasan alas dan penutup kakinya yang disebut sepatu itu memang membuatnya berbeda dari para prajurit lain. Hmm. Kata Sun Tzu: Yang kalut dihadapi dengan yang tertib; yang gelisah dihadapi dengan yang tenang. Itulah seni mengatur keseimbangan jiwa seorang panglima. 3) Pasukan pengepung ini semula

mengacu kepada apa yang dikatakan Sun Tzu: Yang jauh dari medan perang dihadapi dengan yang dekat dari medan perang; yang letih dihadapi dengan yang segar; yang lapar dihadapi dengan yang kenyang. Itulah seni mengatur kekuatan sebuah tentara 4) . Namun mereka lupakan satu dari delapan larangan dalam seni perang yang juga dikatakan Sun Tzu: jangan termakan umpan musuh. 5)

Dengan cambuk dan aku menari-nari sambil berkelebatan menyebar lelatu api. Kugunakan lelatu api dari lecutan cambuk itu untuk mengalihkan perhatian. Lantas sengaja pula cambuk kuledak-ledakkan dengan suara keras. Masih menggunakan Jurus Seribu Naga Menyerang Bersama, lelatu api pun tersebar merata sepanjang tepi hutan bersama suara ledakan. Ketika itu sekali lagi pasukan ini bermaksud menjalankan siasat Sun Tzu tentang kedudukan seperti berikut: Mereka yang ahli dalam seni perang menyerupai Shuai Ran, nama sejenis ular yang terdapat di Gunung Chang. Bila ular itu kita pukul kepalanya, ekornya segera datang menolong; kita pukul ekornya, kepalanya segera datang menolong; kita pukul tengahnya, kepala dan ekornya serentak datang menolong.6)

Namun tentu saja kedudukan Ular Shuai Ran ini gerakannya sangat kalah cepat menghadapi Jurus Seribu Naga Menyerang Bersama yang amat sangat cepat untuk menempur dan menghilang. Saat itu pasukan Amrita sudah keluar dari dalam hutan.

BAGAIKAN air bah mereka menggulung pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam yang sedang terkacaukan oleh tipuanku yang membuat mereka mengira sedang berhadapan dengan seribu orang. Pasukan pemberontak ini tidak hanya terdiri dari orang-orang Viet yang melawan penjajahan Negeri Atap Langit, tetapi segenap orang-orang pinggiran yang menganggap kekuasaan yang menindas di mana pun harus digulingkan. Mereka orang-orang tersingkir yang gagah perkasa dan bernyali, serta kepandaian bersilat dan bertempurnya sangatlah tinggi, yang berasal dari negeri-negeri di sekitar An Nam seperti Khmer, Campa, bahkan juga para pejuang dari Pagan.

Gelombang pasang ini mengempas dari dalam hutan bagai naga raksasa kehitaman yang menyeruak dari balik langit malam dan di kepala naga raksasa yang menganga itu kulihat Amrita di atas kudanya maju menerjang di tengah pusaran kekacauan.

Aku mengambil jarak dan mengamati dari atas sebuah batu besar. Amrita terlihat melenting-lenting dengan dua pedang menyebarkan kematian. Para kepala regu di pihaknya yang takkalah sakti mandraguna segera menyusulnya dalam pembantaian. Pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam bagaikan diaduk-aduk dan terlalu banyak yang perlaya pada gebrakan pertama yang luar biasa mengejutkan.

Pada pihak pasukan pemberontak terdapat para pendekar yang nama-namanya baru kuketahui kemudian. Seorang pendekar bersenjata dua bandul besi disebut sebagai Iblis Suci Peremuk Tulang. Dengan senjata bandul besinya ia melayang- layang seperti dewa pencabut nyawa, tak terhitung lagi berapa banyak korban bergelimpangan dengan kepala dan tubuh remuk bagai ditumbuk oleh tenaga raksasa. Ia dinamakan Iblis Suci yang maknanya bertentangan karena meskipun ilmu silatnya mengerikan sebetulnya ia seorang pendeta.

Konon semula ia seorang pendeta Buddha biasa yang tidak dikenal, tetapi semenjak kuilnya dihancurkan pasukan pemerintah karena menampung keluarga pemberontak, ia yang sejak semula ditugaskan menimba ilmu silat untuk menjaga keamanan lantas bergabung dengan para pemberontak. Kini kepalanya tidak lagi gundul, bahkan panjang sampai ke bahu. Ia mengenakan busana kulit hitam yang sudah usang, wajahnya penuh dengan brewok kasar yang beruban, dan matanya merah sehingga berkesan menakutkan. Berapa orang pun yang

mengepungnya, sekali ia berputar dengan sepasang bandul terpentang, bandulnya berputar semuanya terpental.

Banyak lagi pendekar golongan merdeka yang bergabung dengan pemberontak, dan setiap orang dari mereka memiliki kemampuan yang istimewa, sehingga pasukan pemberontak yang dipimpin Amrita ini tidak bisa dihadapi sebagai pasukan tempur biasa. Jika prajurit pasukan tempur sangat terlatih sebagai bagian dari gerak seluruh barisan, pasukan pemberontak mampu melakukan hal yang sama, tetapi ketika kedua pasukan berhadapan langsung, para pendekar yang bergabung dengan pemberontak ini jelas memiliki kelebihan ketika bermuka-muka dalam pertarungan satu lawan satu.

Namun pasukan pemerintah juga memiliki prajurit berilmu tinggi yang lulus dari berbagai perguruan silat ternama. Mereka terdiri atas gabungan prajurit yang berasal dari berbagai tempat di Negeri Atap Langit maupun orang-orang Viet sendiri. Untuk membangun pasukan pemerintah di luar wilayahnya, bagian pembentuk pasukan kerajaan biasanya memanfaatkan tenaga para penjahat yang tertangkap, tetapi yang kejahatannya tidak cukup berat, yakni mencuri, merampok, memperkosa, tapi tidak membunuh, sehingga apabila penjara di berbagai penjuru negeri telah semakin penuh, sungguh menambah beban keuangan negara. Mereka inilah yang dibuang ke luar batas negeri untuk menjadi anggota pasukan kerajaan, yang mereka turuti saja karena pekerjaan ini memberikan jaminan hidup yang lebih baik daripada menjadi penjahat kambuhan. Wajarlah jika meskipun telah diberi latihan bergerak dalam kesatuan barisan, dalam pertempuran jarak dekat yang berhadapan

langsung muka bertemu muka, watak mereka yang berangasan kembali menyeruak ke permukaan.

Tidak jauh berbeda adalah keberadaan orang-orang Viet di dalam pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, yang juga terdiri dari penjahat-penjahat kambuhan yang tertangkap dan hanya akan menghabiskan banyak makanan atas beaya negara. Sebaliknya, mereka yang berjiwa prajurit dan mencintai tanah airnya tidak sudi bekerja untuk pemerintahan boneka yang dikendalikan dari Negeri Atap Langit, maka mereka pun bergabung dengan pasukan pemberontakan. Sikap mereka ini menarik kesetiakawanan orang-orang tersingkir dari berbagai negara tetangga, yang sangat bisa memahami sikap mereka, sehingga bergabung mendukung perjuangan mereka.

”DI mana pun penjajahan adalah buruk,” kata orang-orang tersingkir ini, ”baik dilakukan bangsa asing, apalagi bangsa sendiri.”

Adalah benar betapa tak kurang dari orang-orang Viet sendiri yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, karena para petinggi yang berasal dari Negeri Atap Langit tentu tidak mengenal daerah yang diperintahnya sebaik orang Viet sendiri.

Maka dalam pertempuran yang sedang berkecamuk di hadapanku itu, kusaksikan orang Viet berhadapan dengan orang Viet, dan orang-orang Negeri Atap Langit berhadapan orang-orang tersingkir dari negeri-negeri seperti Khmer, Campa, Pagan, Siam, bahkan Malayu! Jika sudah berhadapan seperti itu, apakah masih mungkin memisahkan yang baik dari yang buruk, dan yang dianggap benar dari yang jahat?

Dalam kegelapan, senjata tajam menikam dan senjata tumpul menggebuk, dentang logam disusul percikan api berbintang, darah muncrat, tubuh ambruk, jerit membahana, kepala lepas dari tubuhnya, kuda meringkik, panah melesat, perisai tembus, cambuk meledak-ledak, batu-batu meluncur, dan di atas mereka yang mengadu jiwa para pendekar kedua belah pihak yang berilmu tinggi berkelebat dan melesat-lesat dalam pertarungan antara hidup dan mati.

Amrita dikurung oleh tujuh manusia berangasan yang masing-masing mengenakan senjata penggada, kapak, lembing, toya, cambuk, bandul, dan sepasang golok besar. Mereka adalah Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang, yang busananya berupa kulit harimau, dan bukan pemburu binatang melainkan pemburu manusia dalam perjalanan di sekitar Gunung Wudang di Negeri Atap Langit. Mereka berhasil ditangkap hidup-hidup semuanya ketika sedang mabuk, dan di dalam penjara selalu membuat onar sehingga dibuang ke Daerah Perlindungan An Nam untuk menghadapi orang-orang Viet yang gemar berperang. Ternyata ilmu silat mereka yang tinggi membuat mereka selalu selamat, bahkan kemudian digabungkan dengan pasukan pilihan yang memburu para pemberontak ini.

Kini mereka mengurung Amrita yang sudah lama diincar, sebagai pelarian asal Khmer dan puteri raja Jayavarman II, yang sangat tinggi ilmunya dan menguasai ilmu perang, sehingga pasukan yang dipimpinnya sangat sulit diburu dan dilumpuhkan. Namun kini mereka sudah berhadapan dan Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang mengharapkan suatu hadiah atau peningkatan jabatan, maka mereka ingin meringkus perempuan pemimpin pasukan ini dengan secepat-

cepatnya. Mereka saling berkelebat, dan kusaksikan suatu kedudukan yang tentu menyulitkan Amrita yang bertarung dengan dua pedang.

Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang itu tidak mengurung Amrita dalam lingkaran, melainkan setiap orang melingkarinya dalam tujuh tingkatan yang membujur maupun melintang, sehingga Amrita bagaikan terkurung dalam suatu bola yang setiap saat siap merajamnya dalam penyempitan ruang. Kedudukan Amrita sebenarnya sangat rawan karena kedua pedang akan mampu menangkis dua senjata, tetapi lima senjata lainnya akan ditangkis dengan apa? Kecepatan Amrita takdapat mengatasinya karena Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang ternyata memang berilmu tinggi untuk dapat mengimbangi kecepatannya. Namun kusaksikan Amrita segera menggunakan Jurus Penjerat Naga. Aku terkesiap karena jika ia masih menggunakan jurus itu berdasarkan kitab curian yang sengaja dikelirukan, tentu bukan keberhasilan melainkan kegagalan yang berarti kematianlah yang akan diterimanya dalam malam yang telah menjadi semakin kelam.

Demikianlah Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang yang berbusana kulit harimau itu tampak bagaikan tujuh harimau yang siap menerkam seekor anak kambing. Kedudukan seekor anak kambing di hadapan tujuh harimau perkasa tentulah suatu kedudukan yang sangat amat lemahnya, dan itulah kesan yang akan didapat jika Jurus Penjerat Naga dimainkan, yakni betapa jurusnya tidaklah seperti suatu jurus sama sekali. Amrita bagaikan begitu siap diterkam dan dirajam karena seluruh kelemahannya tampak begitu terbuka.

Apalagi, dalam kecepatan yang akan tampak biasa saja bagi yang bergerak sama cepatnya, Amrita tampak

terbuka segala pertahanan dengan begitu lemahnya: kedua tangan terpentang, mata terpejam, bibir merekah, seolah tak sedang terancam melainkan bercinta... Ketujuh orang gagah ini bergerak serempak dalam kedudukan yang akan membuat ke mana pun Amrita mengelak tetap saja akan menemui ajalnya. Terbayang sudah hadiah dan pangkat yang akan mereka terima dengan kematian perempuan Khmer yang memimpin pasukan pemberontak dan telah lama menyulitkan pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam.

ORANG pertama yang bersenjata gada mengira mendapat peluang emas untuk meremukkan kepala, gadanya yang mampu meremukkan gajah dalam sekejap telah terayun ke sasarannya. Amrita masih saja terpejam matanya seperti orang tertidur,

gada itu tinggal sejengkal lagi akan meretakkan pelipisnya; tetapi saat itulah kepalanya lenyap dan kepala pemegang gada itu sendirilah yang sudah terlepas dari tubuhnya yang menyuruk ke bumi. Dalam sekejap mata keenam orang gagah sisanya menyusulkan serangan, tetapi tidak lagi berurutan satu persatu, karena memang begitulah jurus mereka dalam pertarungan bersama, bahwa pihak yang kuat menutupi kekurangan bagian yang lemah. Artinya kegagalan adik seperguruan yang bungsu, harus diganti dengan serangan berlipat ganda ancamannya, sehingga dua kakak seperguruan yang di atasnya, pemegang senjata lembing dan toya, pun menyerang bersamaan. Namun saat itu pula kepala keduanya lepas dari batang lehernya.

Dari jauh kusaksikan bagaimana Amrita membantai lawan-lawannya dengan Jurus Penjerat Naga. Sungguh jurus yang sangat berbahaya, karena penampilannya sebagai bukan jurus sama sekali yang membuat lawan

mengira telah melihat kelengahan musuhnya. Seperti juga dengan berbagai jurus langka di dunia, Jurus Penjerat Naga mensyaratkan ilmu silat yang sudah sangat tinggi, terutama kecepatan bergerak dan tenaga dalam peringkat para naga. Betapa tidak jika memang ilmu ini diciptakan untuk menghadapi dan mengalahkan para naga?

Aku teringat Pahoman Sembilan Naga, adakah suatu kali harus kuhadapi salah satu dari mereka dan aku mengalahkannya? Bahkan Naga Hitam yang telah menjual jiwanya kepada kejahatan, dan sebaiknya kuburu demi keselamatanku sendiri maupun banyak orang, justru kutinggalkan sampai ke Tanah An Nam ini. Adakah suatu ketika kami akan saling berhadapan? Apakah sebenarnya yang dipikirkan Naga Hitam, jika sampai ke pantai negeri Campa yang membujur dari utara ke selatan para pembunuh bayarannya masih memburuku jua?

Barangkali aku memang telah melakukan persiapan untuk menghadapi Naga Hitam dengan Ilmu Pedang Naga Hitam ternamanya yang belum terkalahkan. Dalam dunia persilatan, jika aku telah membunuh murid-muridnya dan Naga Hitam telah mengirimkan para pembunuh kepadaku, sudah semestinyalah kami pada akhirnya bahkan wajib saling berhadapan. Namun juga di dalam dunia persilatan, jika tidak akan pernah ada lagi yang bisa kukalahkan, jika memang ingin kucapai

kesempurnaan dalam dunia persilatan, maka bukan saja Naga Hitam, melainkan yang manapun wajib kutantang. Jika siapapun dari anggota Pahoman Sembilan Naga tidak menantangku bertarung lebih dulu, karena di sungai telaga dunia persilatan menantang siapapun yang belum terkalahkan adalah keharusan, akulah yang diwajibkan untuk menantangnya.

Kutengok gelanggang pertempuran, dalam kelam Amrita menghindari ancaman cambuk, bandul, dan kapak yang datang dari tiga jurusan secara bersamaan, dan saat itu pula sepasang pedangnya yang pipih, lentur, dan tajam, telah memisahkan kepala ketiganya tanpa mereka rasakan. Orang terakhir, murid tertua dalam Tujuh Pemburu dari Gunung Wudang, tampak lebih cerdik dari yang lain, dan karena itu membatalkan serangan sepasang golok lebarnya. Maka Amrita pun tentu tidak perlu memasang Jurus Penjerat Naga lagi, ia menggulung lawannya dengan dua pedang yang telah berubah menjadi sepasang baling-baling, lantas dimainkannya seperti kipas dalam Jurus Kipas Menggunting dalam Lipatan, yang dengan segera membuat sepasang golok lebar lawannya terpental ke angkasa. Bersama dengan melayangnya kedua golok itu, lenyap pula nyawa pemiliknya dari badannya, ambruk dengan pedang menembus badan dari depan dan belakang.

Pertempuran tampaknya hampir selesai. Jumlah pasukan pemerintah tinggal separuh. Rembulan yang akhirnya muncul dari balik awan memperlihatkan mayat yang bertumpuk-tumpuk. Di pihak Amrita juga jatuh korban, sekitar seratus orang, sehingga kekuatan kini berimbang. Kata Sun Tzu: ...dalam seni perang jika kekuatanmu sepuluh kali kekuatan lawan, kepunglah dia; jika lima kali kekuatan lawan, seranglah dia; jika dua kali kekuatan lawan, ceraikanlah dia; jika seimbang dengan kekuatan lawan, dikau dapat bertempur melawannya; jika kurang daripada kekuatan lawan, dikau dapat mundur; jika tidak setara dengan kekuatan lawan, dikau dapat menghindarinya

BETAPAPUN bijaksana segala ujaran sang empu, peristiwa di medan tempur tidak selalu berjalan sesuai perkiraan kitab seni perangnya itu. Dalam dunia persilatan

yang melibatkan kesaktian para pendekar yang tak selalu dapat diukur, hukum pertempuran semacam itu bisa terbolak-balik di luar akal sehat, meski kuakui dari

segi falsafah pendapat Sun Tzu tersebut banyak benarnya. Pasukan pemerintah yang siasatnya sudah begitu tepat, menjadi kacau karena para perintisnya yang berilmu tinggi takdisangka dapat tumbang olehku, seorang pengembara tanpa nama dari Jawadwipa.

Amrita mencabut kedua pedang sambil menahan tubuh korbannya dengan kaki. Ia putarkan kedua pedang sebelum memasukkannya kembali ke sarung pedang yang saling melintang di punggungnya. Lantas ia meloncat ke punggung kuda, menoleh ke sana kemari mencariku. Saat itulah aku melesat, karena sesosok bayangan berkelebat dengan kecepatan kilat bermaksud menikam Amrita dari belakang punggungnya. Aku memang berdiri cukup jauh, tetapi dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit segera saja aku telah berada di hadapannya sembari tangan kiriku mendorongkan angin pukulan. Jarum-jarum beracun yang diluncurkannya meluncur balik kepadanya, tetapi hebatnya ia pun bisa menyampoknya sehingga jarum-jarum itu rontok, bahkan telah diuraikannya cambuk di pinggang untuk menyerangku. Maka dengan cambuk kulit ular di tanganku kusambutlah serangannya itu.

Demikianlah pertempuran yang hampir selesai itu kini dimeriahkan oleh lelatu api dari pertarungan kedua cambuk kami yang meledak-ledak mencerahkan malam. Ujung cambuk merupakan bola kecil dengan duri-duri beracun yang setiap kali meledak menyemburkan tepung beracun. Udara malam yang basah segera berbau amis dan suatu mantra penolak racun warisan Raja Pembantai dari Selatan tanpa kuminta segera bekerja melindungi pernapasanku. Kami berkelebatan di atas bahu para

penunggang kuda yang masih bertempur tanpa menyadari terdapatnya pertarungan kami yang tidak bisa diikuti mata, kecuali suara meledak-ledak berbunga api yang terdengar di mana-mana. Kuketahui ia menggunakan Ilmu Cambuk Menari di Atas Api yang merupakan ilmu cambuk langka di dunia, yang segera kulayani dengan Ilmu Cambuk Gembala Sunyi, suatu ilmu cambuk yang pernah kupelajari dari salah satu kitab dalam peti kayu warisan orangtua asuhku.

Dengan begitu kedua cambuk akhirnya saling melibat. Kami terpaku di atas tanah saling menyalurkan tenaga dalam ke dalam cambuk, sampai kedua cambuk itu berasap dan menyala. Cambukku bercahaya biru redup, cambuknya bercahaya

merah jingga. Adalah warna yang lebih kuat dan mengubah warna cambuk lainnya yang akan menang karena tenaga dalam yang lebih tinggi tingkatnya. Pertarungan tenaga dalam seperti ini hanya akan berakibat kematian, setidaknya luka dalam yang parah karena tidak mungkin ditarik kembali. Kulirik siapa musuhku dan aku terkesiap. Ternyata ia seorang nenek berambut putih! Ia berbaju musim dingin yang tebal dan mengenakan alas yang disebut sepatu, dengan bebatan kain dari mata kaki sampai ke lututnya. Sungguh perempuan tua yang gagah, tetapi sungguh besar kehendaknya untuk mencabut nyawaku secepatnya.

Saat perhatianku tersita oleh adu tenaga dalam melalui cambuk, ia menyemburkan uap racun kuning dari mulutnya. Kemudian akan kuketahui betapa uap kuning semacam itu akan membuatku kulitku terkelupas dan terbakar. Maka sekali lagi ilmu-ilmu racun warisan Raja Pembantai dari Selatan menunjukkan keajaibannnya, karena tanpa kukehendaki mulutku menyemburkan

asap biru muda yang menyambut dan memunahkan segenap daya racunnya. Nenek tua itu untuk sesaat terperangah karena tak menduga, tetapi lebih dari cukup bagiku untuk menyentak lepas cambuk di tangannya yang masih saling melibat dengan cambukku, dan kulecutkan cambuknya sendiri yang menyala merah jingga itu ke tubuhnya.

”Aaaaaarrggh!”

Bukan hanya Amrita, tetapi juga prajurit yang sudah kehilangan lawan dan menonton, bahkan diriku sendiri berteriak terperanjat, karena cambuknya yang menyala seperti bara merah jingga itu begitu lepas dari cambukku dan menyentuh tubuhnya, langsung membuat tubuhnya terbakar seperti obor raksasa!

Aku terperangah. Kubuang cambukku ke tanah dan sentuhan nyala birunya dengan tanah basah menimbulkan asap yang mendesis.

Pertempuran telah selesai. Amrita mendekat, turun dari kudanya dan memelukku dalam tatapan semua orang.

”Pendekar Tanpa Nama,” bisiknya, ”berapa kali daku berutang jiwa?”

Tubuh perempuan tua yang gagah itu masih berkobar menyala, ia perlaya dalam keadaan masih berdiri tegak dengan perkasa.

130:Pengepungan

MUSIM dingin belum berlalu ketika kami mengepung Thang-long saat memasuki tahun baru 797. Gabungan pasukan pemberontak yang turun gunung dari berbagai wilayah di Daerah Perlindungan An Nam memasuki Hoa-lu sebulan sebelumnya tanpa perlawanan sama sekali. Pasukan pemerintah yang semakin terdesak telah

meninggalkannya untuk bertahan di Thang-long, yang tidak seperti Hoa-lu, memiliki benteng kuat yang lebih memungkinkan untuk bertahan lebih lama, bahkan mungkin saja membalikkan keadaan dan meraih kemenangan.

Hoa-lu begitu mudah direbut, karena jaringan rahasia pemberontak telah banyak menyabot perbekalan, dan juga melakukan pembunuhan tokoh-tokoh serta para petinggi penting, sehingga tidak ada lagi yang bisa diandalkan memimpin pertahanan. Kota di seberang Sungai Merah, Bo-hai, yang terletak di tepi pantai, bahkan sudah lama menjadi sarang pemberontak itu sendiri, yang sulit dilacak karena berbaur dengan orang-orang asing. Jangan lagi dikata Nghe-an, yang jauh di selatan, tempat pengaruh Negeri Atap Langit tidak terlalu terasa.

Saat itu kekuasaan Wangsa Tang di Negeri Atap Langit memang sedang melemah. Wangsa itu telah berkuasa sejak tahun 618, artinya memasuki tahun ini sudah 179 tahun. Adalah semasa pemerintahan Wangsa Tang maka kota pelabuhan Kwangtung 1) di bagian selatan Negeri Atap Langit itu terbuka bagi perdagangan dengan berbagai negeri asing. Dari kota inilah jalur perdagangan Negeri Atap Langit terbuka, dengan Kedatuan Srivijaya, maupun Jambhudvipa dan Dashi. 2) Seperti berbagai kota pelabuhan lain, kota ini menjadi pusat perdagangan maupun pusat kekuasaan, ke-igama-an, dan kebudayaan. Maka dari barang perdagangan andalan seperti kain sutra berlangsung pula pertukaran yang menyangkut pengetahuan mengenai berbagai bidang tersebut.

Wangsa Tang bahkan mengeluarkan perintah tertulis untuk melindungi para pedagang asing yang bermukim di Kwangtung. Antara 763 dan 778 sekitar empat

ribu kapal asing berlabuh di Kwangtung setiap tahun. Para pedagang dari Dashi yang kudengar memuja Allah yang tak berbentuk dan tak terbayangkan, maupun para pedagang negeri-negeri lain, membuka jalur perdagangan dan bermukim di tempat yang disebut fanfang, bagian kota yang hanya ditinggali orang asing. 3) Namun masa ini sebetulnya adalah kelemahan pemerintahan Wangsa Tang, sejak kaisarnya yang tua, Xuanzong, yang segala kebijakannya bertentangan dengan para penasehatnya, jatuh ke pelukan selirnya yang cantik jelita, Yang Yuhuan, sementara segenap petinggi pemerintahannya berlomba memperkaya diri mereka sendiri.

Pada 755, An Lushan bersekutu dengan Shi Siming untuk mengobarkan pemberontakan, yang terkenal dengan sebutan Pemberontakan An Shi. Mereka adalah pasukan penjaga perbatasan yang bergabung sebagai kesatuan tentara yang kuat. Pertempuran yang dikobarkan para pemberontak ini berlangsung delapan tahun, yang membuat kekuasaan Wangsa Tang menjadi lemah dan memancing lahirnya pemberontakan baru pada tahun-tahun berikutnya di berbagai wilayah, termasuk di Daerah Perlindungan An Nam sekarang ini. Untuk selanjutnya, secara turun temurun Wangsa Tang menjadi semakin rapuh, karena di dalam istana sebagai pusat pemerintahan pun berlangsung permainan dalam perebutan kekuasaan tanpa henti antara jaringan orang-orang kebiri dan para petinggi negara. Pemberontakan yang tiada habisnya membuat banyak penduduk berpindah ke selatan, dan mengubah segala sesuatunya di wilayah selatan, termasuk wilayah jajahannya seperti Daerah Perlindungan An Nam.

Aku tidak mempunyai kepentingan apa pun dalam pertentangan kekuasaan ini. Kuikuti pasukan Amrita yang

telah bergabung, bercerai, dan bergabung lagi dengan banyak pasukan pemberontak yang lain, tak lebih dan tak kurang karena Amrita tidak pernah rela kutinggalkan. Aku memang hanyalah seorang pengembara, mengikuti langkah kaki ke mana pun langkah itu menuju sesuai kata hatiku, dan kata hatiku kini masihlah mengikuti Amrita Vighnesvara, puteri Khmer anak raja Jayavarman II yang melawan ayahnya sendiri dalam pemersatuan Angkor. Ketika kami mengembara bersama di wilayah Khmer dan Campa, sebetulnya Amrita menemukan kenyataan betapa suatu rongrongan terhadap kekuasaan ayahnya itu

tidak berguna, karena kehadiran Kerajaan Angkor telah memberikan kebanggaan bagi rakyatnya.

NAMUN kebijakan Angkor pula yang tidak memberi ampun atas langkah-langkah Amrita, yang demi dendam lama nasib ibunya sebagai selir keturunan Tchen-la, bersama kelompoknya telah melakukan banyak pembunuhan rahasia di dalam istana. Seperti telah diketahui, orang-orang Viet yang mengetahui kedudukan dan kemampuan Amrita, berhasil mengajaknya bergabung atas nama perlawanan semesta terhadap penjajahan, terhadap pemerintah Daerah Perlindungan An Nam yang merupakan pemerintahan boneka Negeri Atap Langit.

Begitulah aku mengikutinya atas nama cinta, karena memang tiada kepentinganku dalam perjuangan para pemberontak ini, yang tidak kurang-kurangnya diwarnai pertentangan kepentingan. Namun itu tidak berarti aku tidak mendapatkan suatu keuntungan, karena inilah kesempatanku mempelajari segala macam bahasa. Telah kuceritakan betapa para pemberontak ini, meski sebagian besar memang terdiri atas orang-orang Viet, juga memanfaatkan tenaga tempur orang-orang gagah berbagai

suku bangsa. Maka lambat laun, dengan kemampuan berbahasaku yang terbatas, akhirnya bahasa orang Viet maupun bahasa-bahasa Negeri Atap Langit tak lagi terdengar hanya seperti bahasa burung bagiku. Bahkan kukenali juga seperlunya bahasa Pagan dan bahasa Siam, karena rombongan orang gagah mereka bergabung pula dengan para pemberontak ini.

Dengan bekal perbendaharaan bahasa seadanya itu, dalam perjalanan menyelusuri lembah, naik turun gunung, menyeberangi sungai, dan menembus hutan ini, aku dapat bercakap-cakap dengan Pendekar Iblis Suci Peremuk Tulang, bekas pendeta yang berasal dari Sungai Hitam di utara Thang-long, jadi seorang Viet juga, yang sangat menguasai ajaran-ajaran Nagarjuna. Suatu kebetulan yang menyenangkan!

Maka sambil berkuda berdampingan kami dapat bercakap-cakap mengenai pemikiran Nagarjuna, yang kumaksudkan untuk mendorong pengembangan nalar di balik ilmu silatku itu. Ini pula yang terjadi ketika gabungan pasukan pemberontak melakukan pengepungan yang tampaknya akan berlangsung panjang. Pada malam- malam musim dingin yang membekukan tulang, di depan api unggun dalam tugas

jaga kami bersama, percakapan tentang filsafat Nagarjuna dapat memanaskan otak dan menghangatkan badan.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang memilih untuk menjelaskan perihal Nagarjuna sejak awal, memulainya dengan suatu pengantar dan pembahasan tentang latar belakangnya lebih dahulu, sebelum memasuki ujaran-ujaran Nagarjuna. Maka, harap dimaafkan jika terdapat segala sesuatu tentang Nagarjuna yang telah kuungkapkan sebelumnya, karena mantra sihir

dalam bahasa Sansekerta yang dipendamkan kepadaku oleh Raja Pembantai dari Selatan memang ujaran Nagarjuna yang suka terbaca tanpa kesengajaan olehku. Belum jelas bagiku, kenapa Raja Pembantai dari Selatan itu menggunakan ujaran Nagarjuna. Seperti telah diketahui, jika kata-kata dalam bahasa Sansekerta itu tidak dikenal, maka mantra itu akan sahih sebagai mantra, karena mantra memang harus berada di luar bahasa. Tidakkah terdapat bahaya betapa tuah mantra itu akan hilang ketika bunyinya menjadi kata biasa bagi yang menguasai bahasa Sansekerta? Betapapun kata-kata Sansekerta yang biasa ini pun sebagai kalimat dalam kenyataannya tidak dapat dengan mudah dipahami maknanya.

Sembari menghadapkan telapak tangannya ke arah api unggun, seperti menyerap prana api, Iblis Suci Peremuk Tulang menjelaskan, ”Takhayul tak masuk akal telah berkembang di sekitar tokoh-tokoh filsafat dan ke-igama-an, nyaris pada hampir setiap aliran dalam igama Buddha. Lebih sering takhayul ini dihembuskan oleh persaingan antar aliran yang terus menjadi penyakit dalam sejarah igama Buddha, khususnya persaingan dua ajaran utama, yakni Theravada dan Mahayana. Berbagai prasangka yang timbul karenanya, cenderung membentuk ajaran filsafat kedua aliran ini terkutubkan kepada asalnya pula, yang dalam kenyataannya mirip bahkan nyaris sama. Keduanya bermiripan dalam kesetiaan kepada ajaran-ajaran dasar Buddha, mereka terbandingkan dalam cara menolak sejumlah gagasan-gagasan adikodrati yang masih terus menempel bagai benalu pada ajaran-ajaran ini.”

”Kedua sisi ajaran Buddha, yang bersifat falsafi maupun yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari, dan keduanya saling tergantung, secara jelas tersebutkan dalam

dua wacana, yakni Kaccayanagotta-sutta dan Dhammacakkappavattana-

sutta, yang dihargai tinggi oleh hampir setiap perguruan igama Buddha, lepas dari persaingan demi pemisahan yang dilakukan setiap aliran.

KACCAYANAGOTTA-SUTTA dikutip oleh hampir semua perguruan Buddha yang utama, membahas perkara 'jalan tengah', dan ditempatkan berlawanan dengan latar belakang dua pemikiran filsafat yang serba mutlak dari Jambhudvipa, yakni atthita atau keberadaan tetap yang diajukan dalam awal Upanisads dan natthita atau kehampaan ketakberadaan yang diajukan Kaum Pemihak Jasad. 4) Kedudukan tengah dijelaskan sebagai paticcasamuppada atau kebangkitan yang tergantung, yang ketika diterapkan kepada perilaku kepribadian manusia dan dunia pengalaman, muncul sebagai ramuan yang berisi dvadasanga atau dua belas penentu. Jalan tengah yang berlaku dalam keseharian dinyatakan dalam Dhammacakkappvattana- sutta, dan dihargai oleh para penganut Buddha sebagai ujaran-ujaran Buddha yang pertama. Di sini, jalan tengah adalah antara dua titik bertentangan kamasukhalliyoga atau penurutan katahati sendiri dan attakilamathanyoga atau pemberian aib kepada diri sendiri, dan berisi ariyo atthangiko maggo atau jalan delapan lipatan menuju kebebasan dan kebahagiaan.''

Amrita datang dengan kudanya. Melihat wajah kami berdua yang sungguh-sungguh ia pun turun, dan tanpa mengatakan apa pun lantas duduk dan turut mendengarkan.

''Sepanjang sejarah igama Buddha,'' ujar Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan,

''para penganutnya berusaha keras tetap setia kepada peraturan yang ternyatakan dalam dua wacana ini,

meskipun pembagian kepada Therevada dan Mahayana, dan dalam tekanan besar baik dari dalam maupun luar, apakah dari rakyat atau dari penguasa, yang memaksa mereka kadang-kadang menyimpang dari ajaran yang asli.''

''Misalnya?''

Hmm. Cepat sekali Amrita menyela.

''Dalam wilayah perdugaan filsafat, terdapat suatu aliran yang bersumber dari

Sthaviravada, disebut Sarvastivada, mengajukan pemikiran tentang 'alam-diri' atau

''hakikat'' yang disebut svabhava dan sebagian kaum Mahayana menyatakan rancangan pemikiran seperti bodhi-citta atau 'pikiran dalam pencerahan, yang keduanya, seperti akan daku jelaskan, adalah pemikiran yang bertentangan terhadap dasar ajaran Buddha tentang paticca-sammupadda atau ëkebangkitan yang tergantung'.

''Jalan tengah dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan dalam Dhammacakkappavattana-sutta yang terkenal itu, yang menambah kepada ataupun menjadi dasar filsafat jalan tengah yang disebut tadi, lebih lemah terhadap pengembangan. Kajian dari keragaman yang luas dari kehidupan igama sehari-hari muncul dari dua peradatan, Theravada dan Mahayana, yang ternyata bertentangan terhadap jalan tengah, yang perbincangannya daku sampaikan nanti.

''Jika ingin tahu, daku harus menjelaskan bagaimanakah filsafat jalan tengah ini tahan uji mengarungi zaman, di tengah begitu banyak penafsiran menyimpang dan sesat yang kadang-kadang muncul dalam peradatan igama Buddha. Bertahannya kedudukan tengah dalam filsafat ini berkat jasa pembaharu seperti Mogalliputta-tissa

5) dan Nagarjuna. Pribadi semacam itu muncul dari masa ke masa dan bertanggung jawab atas kelanjutan pesan-pesan Buddha. Kegiatan para pembaharu semacam itu telah diabaikan, seperti dalam hal Mogalliputta-tissa, atau dilebih-lebihkan, seperti Nagarjuna.'' 6)

''Dilebih-lebihkan bagaimana?''

Amrita yang membaca ujaran-ujaran Nagarjuna melalui lembaran-lembaran lontar di Pertapaan Naga Bawah Tanah, tampaknya merasa perlu bertanya. Ia pernah mengalami akibat yang gawat dengan Jurus Penjerat Naga karena belajar dari kitab curian yang salah. Konon salah memahami filsafat Nagarjuna yang menguji daya jelajah nalar manusia bisa membuat seseorang menjadi gila.

''ITU akan kujelaskan, Putri Amrita yang perkasa, setelah daku sampaikan bahwa penjelasan tersebut juga bermaksud menunjukkan sumbangan Mogalliputta-tissa, yang karya pentingnya, Kathavattu, tak pernah diperbincangkan di perguruan Buddha mana pun. Sebaliknya, ini justru akan membantu cara kita melihat

kedalaman falsafi dan rohaniah dari Nagarjuna, yang telah dilebih-lebih sampai ke luar batas.''

Aku tercenung. Apabila ujaran Nagarjuna terucapkan sebagai mantra sihir, tidakkah ini termasuk sebagai cara memperlakukan filsafat Nagarjuna sampai ke luar batas? Aku bersedia kehilangan seluruh daya sihir dan ilmu pemunah racun yang terwariskan akibat paksaan Raja Pembantai dari Selatan, jika demi pengertian yang kudapat aku memang harus kehilangan semua kemampuan yang memang tidak pernah sengaja kupelajari. Aku siap kehilangan segenap daya sihir, apabila segenap kalimat Nagarjuna itu dapat dimengerti oleh penalaranku.

’’Kini baiklah didengarkan apa yang membuat filsafat Nagarjuna diterima lebih dari seharusnya..., awas!’’

Iblis Suci Peremuk Tulang itu berkelebat cepat menangkap sebilah anak panah yang tertuju ke punggung Amrita. Telah terjadi penyusupan! Aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang yang bertugas jaga telah menjadi lengah karena tenggelam dalam riwayat suatu pemikiran filsafat yang bernama Filsafat Jalan Tengah.

Amrita berkelebat, dengan segera pedangnya telah memakan korban, tetapi rupanya penyusupan berlangsung tak hanya pada titik yang kujaga. Dari dalam kota pihak pemerintah telah melepaskan penyusup-penyusupnya yang terbaik untuk mengacaukan perhatian para pengepung. Jika pemusatan perhatian bisa dipecahkan, pasukan yang kuat dan segar akan menyerbu dari dalam kota, menggasak kepungan yang telah mengerahkan segala daya dalam keterbatasan ini.

Pengepungan memang belum berlangsung lama, baru beberapa hari saja, padahal mungkin dapat dan berlangsung berminggu-minggu sebagaimana seharusnya sebuah pengepungan dilakukan. Namun kami telah berminggu-minggu melakukan perjalanan naik turun gunung dan keluar masuk hutan yang berat, sehingga meskipun jumlah gabungan pemberontak ini cukup banyak, semuanya berada dalam keadaan letih, dengan perbekalan pangan yang telah semakin menipis. Adapun pasukan pemerintah yang bermaksud menjadikan Thang-long sebagai benteng terakhir, telah memperhitungkan semuanya, dan tentu dalam persiapannya

mengandalkan kesegaran badan sebagai suatu kelebihan. Dalam malam musim dingin yang berat, kelelahan pasukan semakin terasa sebagai siksaaan.

Para penyusup berusaha memecahkan perhatian pasukan pemberontak dengan menciptakan pertempuran kecil pada dua belas titik. Jika pasukan pemberontak terpancing, akan terbentuk dua belas gelanggang pertempuran yang tidak dapat saling menolong, dan saat itulah dari dalam pasukan pemerintah akan menyerbu bagaikan air bah. Tentu saja ini harus dicegah.

Dengan bahasa sandi yang berupa suitan karena lingkaran jari dalam mulut, kusampaikan bahwa pasukan penyusup harus dihadapi dengan jumlah orang yang sama. Ke setiap titik itu dikirim regu penyusup yang terdiri dari sepuluh orang. Berarti 120 orang dengan serentak menyusup dan bergerak ke dua belas sasaran. Tentu saja karena menyusup ke daerah lawan maka dipilih mereka yang ilmu silatnya tinggi dan memang terlatih dalam penyusupan itu sendiri.

Sandi suitan beredar cepat dan maksudnya segera dapat ditangkap. Pada setiap titik hanya sepuluh orang yang diizinkan bergerak menghadapi para penyusup, karena jika nafsu mengeroyok dan membantai para penyusup itu tidak dicegah, kekacauan yang diharapkan akan menjadi kenyataan, sementara para penyusup yang berilmu tinggi menyebarkan maut dengan senjata rahasia sesuka-sukanya.

Segera terdengar denting dan lelatu api karena senjata yang beradu. Sepuluh penyusup dihadapi sepuluh orang yang berilmu seimbang dan sisanya bersiap menghadapi segala keadaan. Kini para penyusup yang seluruh tubuhnya terlilit kain hitam pekat, dan wajahnya kecuali mata juga dilibat kain hitam, bagaikan tikus terperangkap di dalam lubang.

Amrita yang dimaksudkan menjadi korban pertama, agar kekacauan semakin dimungkinkan, mengangkat tangan. Artinya ia ingin menghadapi sembilan orang yang

lain, selain dari yang telah dibunuhnya sendirian. Dengan dua pedang yang telah berlumur darah ia memasuki gelanggang yang baru saja diciptakan.

''Kalian para pengabdi Negeri Atap Langit! Bersiaplah menghadapi kematian!''

131: Perempuan dan Penyusupan

SEMBILAN penyusup tersisa di titik penjagaanku berjuang keras untuk tidak menjadi tewas di tangan Amrita, dan ilmu mereka yang tinggi memang membuat mereka bertahan agak lebih lama, meski tidak terlalu lama. Dalam malam yang dingin dan kelam, kedua pedang Amrita Vighnresvara, puteri Khmer yang terbuang keluar dari kerajaan Angkor yang dibangun ayahnya, bergerak cepat di antara senjata lawan- lawannya. Pedangnya yang ringan dan lentur itu dapat membabat lepas kain hitam penutup wajah para penyusup tersebut, tanpa melukai kulit wajah mereka sama sekali. Cahaya api unggun segera memperlihatkan wajah mereka. Memang orang- orang Negeri Atap Langit.

Semula wajah orang-orang Negeri Atap Langit dan orang-orang Viet tak bisa kubedakan, tetapi sekarang aku bisa mengenalinya. Dengan ganas Amrita membabat mereka satu per satu. Meskipun ilmu mereka memang tinggi, tidaklah terlalu mudah mencapai peringkat ilmu silat Amrita, murid Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan dirinya itu. Senjata rahasia yang mereka lepaskan rontok hanya dengan sampokan pedang di tangan kirinya, sedangkan pedang di tangan kanannya bergerak begitu cepat seperti tiba-tiba saja ujungnya sudah berada di belakang tengkuk, menyusup jantung, memapas perut, atau menyilang dada. Para pendekar mempelajari cara terbaik untuk menamatkan riwayat lawannya dengan cara yang tidak menyakitkan, tetapi sering kulihat

Amrita seperti pura-pura melupakannya. Mungkinkah karena kesempurnaan dalam ilmu silat sebagai kesempurnaan manusia, tidaklah menjadi tujuan sebesar tujuannya dalam permainan kekuasaan?

Delapan orang segera tumbang bersimbah darah, tetapi Amrita menyisakan satu orang yang telah kehilangan senjatanya dan tertelungkup dalam injakan Amrita. Sejumlah anggota pasukan pemberontak datang meringkusnya. Mereka menggelandangnya pergi untuk diperiksa. Artinya ia akan disiksa jika tidak mau berbicara tentang keadaan di dalam kota Thang-long. Adu siasat dalam pertempuran sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya pengetahuan tentang keadaan lawan. Semakin sedikit pengetahuan tentang keadaan lawan yang kita

miliki, semakin mudah kita jatuh dalam jebakan. Namun aku ragu apakah penyusup yang tersisa itu akan berbicara, karena menahan derita akibat siksaan adalah bagian dari ilmu penyusupan.

Tidakkah pernah kuceritakan bahwa penyiksaan dalam penyelidikan dalam

Arthasastra juga dianjurkan?

ia hendaknya menyiksa orang yang mungkin bersalah tetapi sekali-sekali tidak boleh wanita hamil

atau wanita yang sebulan lagi melahirkan tapi bagi wanita, hanya sepao penyiksaan atau pemeriksaan dengan penyidikan saja bagi seorang Brahmana

hendaknya dipakai pengawal rahasia jika ia ahli Veda

juga bagi para pertapa jika aturan ini dilanggar

denda tertinggi akan dikenakan kepada orang yang melakukan atau menyebabkan penyiksaan

juga bagi yang menyebabkan kematian dalam penyiksaan 1)

Pada sebelas titik lain pertarungan masih berkecamuk. Sepuluh penyusup yang berniat memecahkan pemusatan perhatian dalam pengepungan masing-masing dihadapi oleh sepuluh anggota pasukan pemberontak, artinya pendekar golongan merdeka dengan tingkat ilmu silat yang sama tingginya, sehingga gagal menimbulkan kekacauan. Pertarungan dengan tingkat ilmu yang sama tinggi, artinya para penyusup pun mampu membunuh lawan dari pihak pemberontak. Pada berbagai titik, hal itu memang terjadi, sangat menyedihkan melihat kawan tumbang di tangan lawan.

NAMUN tetap harus dijaga bahwa yang menggantikannya cukup satu orang, selama ilmunya setara, atau boleh juga lebih tinggi. Para penyusup ini adalah orang-orang pilihan yang berilmu tinggi, sehingga memang hanya yang tertinggi ilmu silatnya pada setiap titik penyusupan yang dapat maju menghadapinya.

Betapapun dapat terjaga bahwa kekacauan tidak berlangsung, sehingga jika berlangsung penyerbuan dari dalam kota, maka pasukan pemberontak akan mampu menghadapi mereka dengan semestinya. Pada sebuah titik, Iblis Suci Peremuk Tulang mengurung lima penyusup dengan putaran sepasang bandul besinya yang bagaikan angin puting beliung, sehingga pada titik ini cukup lima orang dikerahkan menghadapi sisanya. Sungguh mengherankan betapa rantai-rantai berbandul besi yang berat ini dapat digerakkannya seringan tali permainan dan setiap bandulnya bagaikan bermata mengejar batok kepala lawan-lawannya. Aku taktega mencéritakan

bagaimana tepatnya lawan-lawan Iblis Suci Peremuk Tulang ini sungguh-sungguh diremukkan, tetapi sungguh ingin kusampaikan bagaimana sang pendeta yang dapat bergerak di udara seperti terbang tanpa pijakan di antara pergerakan bandul-bandulnya. Maka takselalu bandul itu yang meremukkan tulang- tulang di dalam tubuh lawan, tetapi justru dirinya sendiri dengan sentuhan tenaga dalam telah berada di belakang lawan, saat lawan itu menangkis serangan bandulnya. Betapa cepat pergerakannya!

Demikianlah kelima lawan Iblis Suci Peremuk Tulang itu menemui ajalnya satu persatu dalam waktu yang singkat. Sesudah itu tampaknya ia siap melesat menuju

ke titik-titik lain untuk segera menyelesaikan pertarungan, tetapi Amrita yang berkelebat dari titik ke titik mencegahnya.

”Iblis Suci,” katanya, ”jangan tinggalkan bidang penjagaan pasukan kita.”

Aku pun mengerti apa yang dimaksudkan Amrita. Pasukannya yang kuikuti naik turun gunung keluar masuk hutan sampai ke Thang-long ini hanyalah salah satu pasukan yang baru tiba untuk bergabung melakukan pengepungan. Siasat pengepungan hanya dapat dilakukan oleh pasukan yang berjumlah besar. Para pemimpin pemberontak telah saling berhubungan dengan sangat baik, sehingga dapat mengatur bahwa pasukan-pasukannya yang tersebar di berbagai penjuru masing-masing dapat mengatasi pasukan pemerintah yang mengejarnya, dan dengan begitu menyingkirkan segala halangan untuk keluar dari wilayah persembunyian, serta melakukan penggabungan untuk mengepung Thang-long, pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam.

Tentu saja ini berarti segenap pasukan yang keluar dari persembunyian, meski disatukan oleh semangat dan siasat yang sama, sebenarnya memang belum terlalu banyak saling mengenal. Bahkan para pemimpin pasukannya, juga tidak dapat dianggap dengan sendirinya telah saling mengetahui kedudukan dan kepribadian masing-masing. Seperti terjadi dengan Amrita, para pemimpin pemberontak yang tidak selalu bisa ditemui, untuk menghindarkannya dari pembunuhan rahasia, telah mengajak orang-orang asing yang terampil memimpin pasukan dan menguasai ilmu peperangan untuk bergabung menggoyang penjajahan Negeri Atap Langit. Mengingat bahwa bukan hanya pemimpin pasukan, tetapi juga para pengikutnya tidak hanya terdiri dari orang-orang Viet, melainkan orang-orang pinggiran beraneka ragam dari berbagai wilayah negeri tetangga, bahkan sejauh Jawadwipa seperti diriku, maka perbedaan lawan dan kawan sangat mungkin menjadi kabur.

Dalam Arthasastra disebutkan:

kesempatan untuk menggunakan berbagai jenis pasukan turun-temurun, yang disewa, gerombolan,

sekutu, asing, dan hutan, adalah:

bila pasukan turun-temurun melebihi yang diperlukan untuk mempertahankan pusat pengendalian

bila pasukan turun-temurun

menjadi bertebaran oleh pengkhianat mungkin menimbulkan masalah

di pusat pengendalian 2)

Tidak akan kukatakan apalagi kupastikan akan terdapat pengkhianatan di kalangan pasukan pemberontak, karena kehidupan yang berat dalam peperangan panjang telah

merupakan ujian bagi kesetiaan setiap orang yang tergabung dalam penderitaan bersama.

NAMUN tidak kuingkari betapa rawan keadaan jika diingat betapa gabungan besar pasukan pemberontak ini tidak saling mengenal, sehingga banyak kesalahan taksengaja dimungkinkan, dan terutama betapa rawan bagi tindak penyusupan yang penuh ketabahan. Betapapun, dalam peperangan yang telah berlangsung timbul tenggelam sejak ratusan tahun, tepatnya tahun 43 ketika para perempuan perkasa Trung Bersaudara memberontak terhadap kekuasaan Wangsa Han, sangatlah dimungkinkan ditanamnya apa yang disebut Mata-mata Tidur.

Adapun mata-mata tidur tidak terdapat dalam seni perang Sun Tzu, juga tidak ditemukan dalam nasehat kepada raja yang berperang dalam Arthasastra, karena siasat penggunaan mata-mata tidur adalah penemuan baru yang belum terbukti. Mata-mata tidur hidup sebagai rakyat di dalam negeri lawan dalam kurun waktu yang lama, bagaikan bagian dari bangsa yang menghuni negeri itu sendiri. Mereka kawin dan beranak pinak, kemungkinan besar memang mata-mata itu merupakan pasangan, dan dalam waktu lama tidak melakukan tugas apa pun. Itulah saat mereka ”ditidurkan”, artinya melebur dan terlibat ke dalam segenap sendi dan urat

syaraf kehidupan rakyat, seperti bagian dari bangsa negeri itu sendiri. Pada saat yang menentukan mereka akan ”dibangunkan”, untuk menjalankan tugas yang amat sangat penting, yang tidak terdapat dalam perumusan Sun Tzu maupun Kautilya.

Mata-mata tidur ini tentu sangat amat sulit dilacak, karena ia telah mendekam tanpa melakukan kegiatan selama puluhan tahun. Mungkinkah saat ini, ketika

pusat pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam berkemungkinan jatuh ke tangan pemberontak, maka mata-mata tidur itu sudah waktunya dibangunkan?

Pada berbagai titik pertarungan masih berlangsung. Denting logam dan percik lelatu api senjata yang beradu masih terdengar, diseling raung kesakitan mereka yang terbunuh. Namun kedudukan ternyata berimbang. Dari sepuluh orang yang saling berhadapan dengan sepuluh orang, masing-masing kehilangan lima orang dan lima orang sisanya segera menghadapi lima orang lainnya.

Amrita melirikku dan kami saling memahami, para ahli siasat perang Negeri Atap Langit dalam keadaan segenting ini, tidak akan menjalankan siasat yang terlalu mudah dibaca. Kami telah menduga bahwa pengiriman pasukan penyusup ke duabelas titik pengepungan adalah usaha memecahkan perhatian dengan cara menimbulkan kekacauan. Jika kekacauan berhasil ditimbulkan, akan muncul pasukan pemerintah dari pintu gerbang, dan karena itu sepuluh penyusup yang tiba- tiba muncul dari balik malam pada setiap titik tidak dihadapi lebih dari sepuluh orang, lebih bagus lagi jika hanya perlu satu orang seperti dilakukan Amrita.

Namun tidak banyak orang di atas bumi ini dapat menyamai tingkat ilmu silat Amrita, bahkan Iblis Suci Peremuk Tulang pun hanya menghadapi lima penyusup. Betapapun, melihat siapa saja yang menjadi korban di pihak pasukan pemberontak, termasuk sejumlah pendekar golongan merdeka, sudah jelas para penyusup itu ilmu silatnya sangat tinggi. Telah kuceritakan betapa tugas penyusupan itu tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, bahkan mengingat penjagaan kami yang dilakukan para pendekar tangguh, tak dapat kubayangkan bagaimana mereka mampu tiba-tiba muncul

begitu saja dari balik kegelapan. Dikatakan bahwa dalam ilmu penyusupan seseorang dapat mengenakan malam itu sendiri sebagai jubahnya. Tentu saja ia menjadi tidak terlihat sama sekali.

Maka, jika setelah beberapa lama para penyusup masih bertahan meski akhirnya dihadapi mereka yang berilmu tinggi dari pihak pasukan pemberontak, dan tidak juga muncul penyerbuan susulan, terpikir olehku sesuatu; pertama, bahwa usaha mengobarkan kekacauan dianggap gagal, dan karena itu serbuan susulan dibatalkan; kedua, sebetulnya terdapat siasat lain yang tidak dapat diduga. Aku pun menjauh dan mencoba melihat dari ketinggian, yang segera diikuti Amrita. Namun dari sini pun hanya terlihat separuh pemandangan, karena bagian lain dari lingkaran pengepungan tentu berada di balik kota itu sendiri.

Dari atas bukit, kulihat lelatu api berkilat di antara hujan salju yang untuk pertama kalinya kulihat dalam hidupku.

”Amrita,” kataku, ”perhatikan pertarungan itu. Katakan apa yang dikau saksikan.”

Amrita memicingkan matanya menembus kegelapan. Cahaya api unggun masih cukup besar untuk memperlihatkan pertarungan yang hanya akan terasa anginnya bagu mata orang awam dan prajurit biasa.

”Ilmu mereka tinggi sekali,” katanya kemudian, ”seharusnya mereka sudah bisa menyelesaikan pertempuran dari tadi.”

”Bagaimana dengan sudah mati? Ilmunya juga tinggi sekali?”

”TENTU, mereka hanya tidak beruntung karena menghadapiku dan Iblis Suci

Peremuk Tulang."

"Selebihnya?"

"Daku memang mencurigai sesuatu."

"Apakah itu Amrita?"

"Mereka yang terbunuh sama sekali bukan karena ilmunya lebih rendah. Dalam ilmu penyusupan kemungkinan terbunuh tidak diperhitungkan, karena kemungkinannya untuk membuka jejak dan membongkar kerahasiaan. Jadi dalam keadaan semacam ini hanya ada satu kemungkinan."

"Yakni?"

"Sengaja membiarkan diri terbunuh demi berhasilnya tujuan!"

"Dan apakah kiranya tujuan mereka itu? Membubarkan pengepungan?"

"Seandainya kita tahu!" Kuingat nasihat Arthasastra. antara gangguan kecil di belakang dan keuntungan besar di depan

gangguan kecil di belakang lebih penting karena bila ia pergi

orang pengkhianat, musuh, dan penjaga hutan akan memperbesar

gangguan kecil di belakang pada semua sisi 3)

Ya, seandainya kami tahu. Artinya kami harus mengadakan penyelidikan. Telah kugiring Amrita ke arah perbincangan ini, karena aku ingin tahu apakah pikiran kami sejalan. Dulu kami seperti sepasang kekasih, tetapi sekarang kurasakan tidaklah terlalu seperti itu lagi. Mungkin karena suasana perjalanan bersama suatu pasukan

pemberontak yang terus menerus berpindah dan bertempur, dan kenyataan bahwa Amrita memimpin pasukan itu, membuat hubungan kami menjadi seperti ini. Namun itu tidak berarti perasaan atas kebersamaan kami terhapus. Kurasakan betapa dia masih memperhatikan aku seperti aku memperhatikan dirinya.

Penyelidikan harus dilakukan di dua tempat sekaligus, sebelum tujuan penyusupan itu dapat berlangsung.

”Daku saja yang masuk ke dalam kota,” kataku, ”dikau lebih mudah dikenali daripadaku.”

”Tetapi daku juga ingin masuk kota bersamamu,” jawabnya pula.

Kulihat matanya yang sendu. Masihkah ia Amrita yang dulu? Kehidupan bersama pasukan pemberontak ini telah banyak mengubahnya. Rambutnya yang lurus panjang dan hitam jatuh ke bahu putih takpernah terlihat lagi, karena tertutup tudung tempur yang sebetulnya takdiperlukannya. Namun kurasa ia mengenakan tudung tempur untuk menunjukkan dirinya sebagai kepala pasukan, tepatnya sebagai bagian dari pasukan, yang sangat perlu ditunjukkannya dalam kehidupan dari hutan ke hutan. Pada musim dingin di bagian utara ini, tentu juga takmungkin lagi ia mengenakan busana tembus pandang. Ia taktampak lagi seperti patung Laksmi gaya Sambor dari Koh Krieng, yang menampakkan segalanya dalam udara panas, seperti ketika kupandang ia pertama kalinya di pelabuhan bekas Kerajaan Fu-nan itu.

Seperti juga semua orang dan diriku juga, musim dingin dan langit kelabu membuat kami semua bagaikan makhluk-makhluk sejenis yang berbaju tebal, atau baju kulit berlapis-lapis, melangkah di antara tumpukan salju yang semakin rata seluas mata memandang. Namun bagiku bukanlah

busana dan lingkungan itu benar yang membuatnya terasa berubah, melainkan sesuatu pada matanya, semacam cahaya kesedihan, yang meski ditutupinya tetap saja mempengaruhi caranya memandang.

”Pendekar Tanpa Nama, biar daku saja yang masuk ke dalam kota, dan dikau berjaga di sini.”

Jika garis belakang dalam pertempuran menentukan apa yang terjadi di garis depan, kurasakan lawan sekarang sedang melakukan sesuatu di garis belakang. Apakah kami harus mengimbangi dengan setidaknya menyelidik ke garis belakang. Di antara pasukan pemberontak ini tidak terdapat regu penyusupan, karena ilmu penyusupan adalah bagian dari suatu budaya kerahasiaan yang hanya mungkin dibangun dan dipelihara dalam kemapanan kekuasaan.

PERSOALAN lain dengan pasukan pemberontak ini adalah kedudukan pemimpinnya yang selalu dirahasiakan. Belajar dari penjajahnya, orang-orang Viet bukan hanya merahasiakan keberadaan para pemimpinnya, tetapi juga bahkan namanya mereka rahasiakan. Amrita hanya mengenal seorang perwira penghubung yang disebut Harimau Perang, yang memiliki sejumlah anak buah yang sangat bisa diandalkan sebagai penghubung antara dirinya dengan para pemimpin pasukan pemberontak yang tidak selalu saling mengenal itu. Tentu regu penghubung ini sangat penting dalam wilayah peperangan yang sengaja diperluas untuk memancing pasukan pemerintah pergi semakin jauh ke segala arah, dan jauh pula dari sumber- sumber pangan. Selain itu regu penghubung yang merupakan para penunggang kuda terbaik di seluruh wilayah, yang masing-masingnya jelas pula berilmu silat dan ilmu meringankan tubuh yang tinggi, memang pengganti yang diperlukan dalam kelemahan jaringan rahasia.

Bukan berarti kelompok pemberontak itu tidak memiliki jaringan rahasia sama sekali. Justru itulah yang akan menjadi persoalan seperti yang akan berlangsung berikut ini.

-o0dw0o-

AKU berkelebat tanpa bisa dicegah Amrita lagi.

”Selesaikan pertarungan mereka,” kataku, ”mereka sengaja mengulur waktu. Daku ke dalam kota untuk mengalihkan perhatian.”

Demikianlah kulakukan juga bagaimana para penyusup memperlakukan malam sebagai jubah yang menyembunyikannya. Aku berkelebat di antara bayang-bayang. Di dalam bayang-bayang aku berhenti dan menunggu, sebelum akhirnya berkelebat lagi. Dalam hujan salju yang kutembus dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit, aku merasa melayang dalam dunia mimpi kapas-kapas berjatuhan. Dunia seperti begitu ringan, dengan lapisan-lapisan tabir yang sebentar putih sebentar hitam. Dengan kecepatan sangat tinggi, segala gerak yang lebih lambat menjadi terlalu lamban, sehingga kunikmati hujan salju yang membuatku bagaikan merasa terbang melayang perlahan-lahan.

Dalam kenyataan aku dengan segera telah tiba di tepi sungai di luar kota. Jarak antara garis depan pengepungan dan gerbang kota Thang-long sekitar duaribu langkah. Dapatlah dibayangkan lingkar pengepungan yang tidak terputus itu.

Seperti para penyusup aku memasuki air yang terlalu dingin itu, bernapas dengan buluh melalui mulut, aku berenang di bawah permukaan sungai yang hampir membeku, bahkan sudah terdapat lapisan-lapisan es di atasnya. Tidak berapa jauh terdapat tembok perbentengan

yang mengelilingi kota, yang meski tampak tidak mulus lagi, karena hantaman peluru-peluru batu di masa lalu, dijaga dengan sangat ketat. Di atas tembok, terdapat gardu-gardu jaga setiap limaratus langkah dan di antara gardu-gardu itu terdapat penjagaan yang kuat sekali. Penjagaan ketat yang sama juga terdapat di luar tembok di sekeliling kota itu. Belum kutahu lagi tentunya bagaimana penjagaan di balik tembok itu. Pada masa perang, penyusupan untuk mengacau kubu lawan adalah siasat andalan, dan karena itu setiap penjagaan selalu mempertimbangkan kemungkinan penyusupan.

Jadi aku harus menyusup seperti yang tidak pernah dilakukan penyusup mana pun. Thang-long adalah kota besar yang dihuni ratusan ribu manusia. Kubayangkan akan sangat mudah menyelinap di antaranya. Namun di luar tembok, antara sungai dan tembok itu, hanya terdapat bidang tanah kosong selebar dua ratus langkah yang kini memutih karena salju. Mungkinkah melewatinya tanpa satu penjaga pun memergokinya? Dalam hal para penjaga yang terdiri dari prajurit biasa, bagiku tidaklah akan menimbulkan kekhawatiran. Namun aku harus waspada terhadap regu penjaga pilihan, yang tidaklah aneh jikas ilmu silatnya setingkat dengan para pengawal istana, dan dari sana pula biasanya dipilih pengawal rahasia istana yang bertugas melindungi raja.

Aku sudah sangat kedinginan karena tak kunjung bergerak. Jika aku terlalu lama bersembunyi, bukan saja tujuan lawan yang belum diketahui akan terjadi, tetapi aku sendiri sangat mungkin akan mati. Jadi aku keluar dari tepi sungai dan bertiarap. Aku harus masuk ke dalam kota, jika tidak untuk menyelidik dan menemukan sesuatu, setidaknya dapat kusulut kekacauan yang kiranya dapat

menggagalkan apa pun rencana mereka, karena serangan di garis belakang tentu akan

berpengaruh kepada sasaran mereka di garis depan. Untuk itu aku harus melewati garis belakang, dan melakukan serangan dari belakang.

Dalam tiarapku itu aku menunggu.

JIKA dalam beberapa saat tidak terdapat sesuatu baru aku maju lagi, tetapi hanya sebadan demi sebadan. Dalam jarak dua ratus langkah, tentu akan sangat lama diriku mencapai tembok kota, itu pun belum tentu lolos dari mata elang para pengawal yang memang ditugaskan untuk waspada. Sembari beringsut sebadan demi sebadan, kusadari betapa harapan begitu tipis, karena keadaan bisa saja berbalik: bagaimana misalnya jika para penyusup itu tak kunjung bisa dilumpuhkan, atau bahkan meraih kemenangan demi kemenangan, yang berarti tetap saja berhasil mengalihkan perhatian? Selain itu, jika aku beringsut dengan cara seperti ini, jika pagi tiba maka terlalu mudah keberadaanku ditandai, sehingga hujan ribuan anak panah dari langit tak akan memberi ruang bagiku untuk menyelamatkan diri. Aku harus masuk ke dalam kota sebelum fajar tiba, bahkan mengacaunya sebelum cahaya yang pertama.

Maka aku pun menunggu angin. Itulah satu-satunya cara bagiku untuk melewati ketatnya penjagaan, tetapi angin tidak juga datang, meski rasanya aku telah beringsut nyaris sepanjang malam. Hujan salju telah berhenti. Bertumpuk salju di atas punggungku. Kusempatkan mendongak dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Salju yang memutih sepanjang dataran tentu akan membuat titik hitam sepertiku akan sangat tertandai pergerakannya. Memang aku dapat menggunakan ilmu bunglon sehingga oleh mata biasa sungguh aku akan tersamarkan, tetapi tak

dapat kujamin diriku sendiri bahwa tiada seorang pendekar di atas tembok itu yang dapat melihat segalanya dengan terang seperti siang.

Demikianlah aku beringsut dengan sabar tanpa sedikit pun menarik perhatian. Sebegitu lama rasanya aku baru mendapatkan tiga puluh langkah, meski sudah cukup bagi sebatang anak panah yang meluncur hanya sejengkal di atas tanah secepat kilat untuk menembus leherku. Maka begitu angin yang kutunggu tiba, berdesir dan berhembus kencang sampai mengeluarkan bunyi seperti siulan, kuringankan tubuhku begitu rupa seringan kapas dan seperti layang-layang

kubentangkan tanganku sehingga aku pun segera melayang ke atas. Begitulah aku melayang berjungkir balik seperti layang-layang diterbangkan angin sampai ke langit. Dengan segera jarak yang tadinya serasa harus ditempuh sepanjang malam terlewatkan bahkan tanpa terlihat.

Meskipun dalam kegelapan malam mata yang tajam mungkin saja melihat sesuatu seperti bayangan hitam bergerak diterbangkan angin ke atas dengan cepat sekali, siapakah kiranya yang akan mengira itulah manusia yang terlalu ringan, sangat amat ringan, sampai terterbangkan ke langit malam begitu rupa bagaikan layang-layang? Angin bersiul di telingaku dan di dalam angin aku menyapukan tangan seperti berenang mengatur embusan. Melewati garis perbentangan, yang setelah hujan salju tampak bagaikan garis memanjang, kuluruskan dan kuberatkan tubuhku kembali, meluncur ke bawah untuk mencari tempat hinggap yang aman.

Kulihat hamparan salju telah memutihkan jalanan dan genting-genting rumah. Kulihat juga rumah-rumah besar bertingkat dua yang disebut gedung. Tampak para

peronda menyusuri malam dengan senjata lengkap sambil membawas lentera. Kota perbentengan dalam keadaan perang, bahkan sedang menghadapi pengepungan, di manakah kiranya tempat yang lolos dari pengawasan?

132: Perbincangan yang

Kudengar

PEMANDANGAN kota Thang-long pada malam hari dari langit bagiku sangatlah memesona. Kerlap-kerlip lampion bertebaran dan berkerlipan bagai kunang-kunang di persawahan Jawadwipa. Kenyataan betapa kota berpenduduk ratusan ribu orang ini sedang berada dalam pengepungan tidaklah berarti kehidupan sehari-hari harus berhenti. Tentu saja tidak ada pesta pora dan setiap orang dengan sendirinya siaga, tetapi bahkan dari atas pun, ketika aku sudah melayang makin rendah, dan sengaja mengelilingkan diriku bagaikan elang menghentikan kepaknya, masih terlihat orang berkumpul di depan kedai tempat makanan disajikan di udara terbuka.

Menjelang dini hari, tentu orang tidak lagi makan malam. Namun kaum lelaki masih berkumpul di depan tiap kedai dan bercakap-cakap. Terlihat setiap orang membawa senjata, meskipun hanya pentungan, jadi rupanya mereka memang telah disiagakan. Pada setiap petak pemukiman terlihat kelompok-kelompok ini berjaga, dan antarpetak selalu terlihat sebuah regu melakukan ronda. Dingin malam yang bersalju membuat pekerjaan berjaga dan meronda sebetulnya berat, tetapi telah dipelajari bahwa malam seperti itulah yang menguntungkan para penyusup dan karena itu dalam keadaan kota sedang terkepung sudah sewajarnya penjagaan diperkuat.

DARI atas kucari gedung yang paling besar dan memang kutemukan berada di tengah kota. Dari pintu-pintu dan

jendela-jendelanya keluar banyak cahaya, pastilah banyak orang di dalamnya. Di berbagai sudut kota kulihat masih ada orang di jalanan. Ada yang sedang berjalan dan ada pula yang menggeletak di tepi jalan. Ketika telah semakin rendah kuketahui mereka sebagai pengemis, gelandangan, dan pengamen jalanan. Sebenarnya aku belum tahu apa yang harus kulakukan, tetapi naluri membawaku ke gedung besar tersebut, yang kubayangkan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang penting. Dalam keadaan dikepung lawan, wajarlah di dalam gedung itu masih berlangsung kegiatan. Ketika berputar mengelilingi gedung yang tinggi itu, di tingkat atas terlihatlah sejumlah orang mengadakan pertemuan saat pintu dibuka karena seorang perwira pasukan masuk. Firasatku mengatakan bahwa tentunya aku bisa mendapatkan keterangan berharga jika mampu mendengarkan percakapan mereka.

Maka aku pun melayang turun tanpa suara, langsung menempel pada dinding di samping jendela dengan ilmu cicak. Angin tidak lagi menderu bersama salju, sehingga terasa sepi, dan musim dingin pada malam hari membuat pintu dan jendela tertutup rapat. Kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menembus celah papan kayu. Mereka berbicara keras dalam bahasa Viet yang sempat kupelajari selama mengikuti pasukan pemberontak itu. Berarti mereka semua orang-orang Viet.

''Pedang Biru, dikau baru tiba dari garis depan, apakah yang hendak dikau katakan?''

''Rencana kita...''

''Kenapa dengan rencana kita?''

''Kita tidak menduga terdapat sejumlah pendekar yang sangat hebat di antara mereka.''

''Apakah berarti rencana kita akan gagal?''

''Sahaya tidak tahu, karena sebagian rencana kita sebetulnya berhasil.''

''Pedang Biru! Bicaralah yang jelas! Apakah Harimau Perang berhasil kita bunuh?''

''Itulah masalahnya Cambuk Emas! Seluruh mata-mata sampai saat ini belum berhasil menemukan jejaknya!''

Aku terkesiap dalam dingin udara yang sungguh menyiksa. Pasukan pemberontak penuh dengan mata-mata! Tidak ada salahnya tak seorang pun pernah bertemu dengan Harimau Perang. Aku mulai menduga betapa sebetulnya orang yang bernama Harimau Perang itu tidak ada. Namun yang sebenarnya terjadi, Harimau Perang itu terdiri dari beberapa orang. Hanya satu Harimau Perang asli, selebihnya hanya jebakan, meski dalam kenyataannya belum seorang pun dari seluruh kepala- kepala pasukan pemberontak pernah melihat wajah Harimau Perang.

''Bagaimana dengan perempuan Khmer itu?''

''Amrita?''

''Ya, anak Jayavarman II, apakah kita akan bisa mengatasinya?'' Untuk beberapa saat tiada jawaban.

''Mengapa dikau diam begitu lama Pedang Biru! Apakah dikau akan berkata kita tidak akan mampu mengatasinya?''

''Tenanglah dahulu Tombak Gila, yang kupikirkan adalah suatu bahaya yang lebih besar dari itu...''

Di dalam ruangan hampir terdengar suara bersahut-sahutan.

''Apakah bahaya itu Pedang Biru? Cepat katakan!''

''Ya, cepat katakan, wahai Pedang Biru! Apakah bahaya itu?''

Sejenak masih berlangsung kesunyian, tetapi yang disebut Pedang Biru lantas menjawab setelah menghela napas panjang.

''Amrita sangat berbahaya dan baginya belum kita temukan lawan sepadan, bahkan begitu juga untuk seorang kepala regunya, Iblis Suci Peremuk Tulang, pendeta yang kuilnya di Sungai Hitam pernah kita hancurkan. Para pemberontak dibantu oleh banyak pendekar hebat yang berasal dari berbagai negeri, mulai dari Campa, Siam, Malayu, dan Pagan. Namun hanya satu orang yang tiada dapat kubayangkan akan pernah menemui lawan...''

''Siapa?''

''Pendekar ini selalu berada di dekat Amrita, yang membuat keduanya semakin tak bisa ditundukkan, dan ia berasal dari Jawadwipa.''

''Siapakah dia dan apa kata mata-mata kita?''

''IA tidak mempunyai nama. Dialah yang menggagalkan pengepungan kita atas pasukan Amrita di hilir Sungai Merah waktu itu, karena garis terdepan maupun garis belakang dikacaunya sendirian saja. Pasukan kita kalah di sana dan sejak itu keadaan berbalik sampai mereka mengepung kita sekarang. Menurut mata-mata kita pasukan yang terdiri atas seribu orang dihadapinya sendirian.''

''Hmm. Jadi itulah Pendekar Tanpa Nama yang menjadi buah bibir orang-orang di selatan, yang karenanya selaksa balatentara Jayavarman II takdapat menangkap seorang Amrita.''

”Hmm.”

”Hmm.”

”Hmm.”

Aku menahan napas. Tidakkah begitu luar biasa jaringan mata-mata mereka? Jadi ada mata yang dapat menangkap gerakanku, bahkan menandai keberadaanku ketika kukacaukan pengepungan dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama. Masalahnya, hanya yang berkepandaian sama tinggi dengan tingkat ilmu itu sekadar dapat menyaksikannya, dan sekarang ia berada di sana tanpa seorang pun mengetahuinya! Meskipun sangat kupercayai kemampuan Amrita, di antara pasukannya terdapat musuh dalam selimut yang sangat berbahaya!

Sembari menempel pada dinding tembok kubayangkan pedang seorang mata-mata musuh menusuk punggung Amrita yang tembus sampai ke dadanya. Kugoyangkan kepalaku seperti bisa mengusir bayangan buruk. Namun bayangan betapa mata- mata musuh bertebaran di sepanjang lingkaran pengepungan tidak dapat kuhapus. Betapa sulit menebak dan menduga keberadaan mata-mata dalam pasukan pemberontak, apakah mereka berada di antara pasukan yang terdiri dari orang- orang asing, ataukah berada di antara orang-orang Viet sendiri. Setidaknya dari perbincangan yang kudengar, kuketahui bahwa bukan hanya Harimau Perang yang dicari-cari, tetapi juga keberadaan Amrita dan bahkan diriku takluput diawasi!

Namun perbincangan rupanya telah beralih ke masalah lain.

”Pedang Biru, apakah kiranya yang dikau pikirkan, jika ternyata pasukan pemberontak itu ternyata mendapat banyak bantuan, bukan hanya dari para petani di

pedalaman, tetapi juga para pendekar dunia persilatan dari berbagai negara?"

"Tidakkah semuanya jelas, Cambuk Emas? Gagasan penjajahan telah memuakkan semua orang."

"Hmmhh! Sudah berapa ratus tahun pemberontakan silih berganti? Hanya penderitaan dialami orang-orang di pedesaan. Bagaimanakah kiranya kesejahteraan dan kemakmuran diselenggarakan tanpa adanya ketenangan?"

"Tentu, tetapi gagasan perlawanan beredar di mana-mana."

"Gagasan! Memang itu sangat berbahaya, lebih berbahaya daripada senjata! Tapi kita tidak bisa memeriksa dan memenggal kepala setiap orang."

Aku teringat yang tertulis dalam Arthasastra: rakyat yang menjadi miskin, menjadi rakus jika rakus mereka menjadi tidak patuh

jika tidak patuh

mereka akan menyeberang ke musuh atau bahkan mereka sendiri

akan membunuh tuannya

karena itu ia jangan membiarkan

penyebab kemunduran, kerakusan, dan ketidak patuhan muncul di antara rakyat

atau kalau sudah tumbuh harus segera diberantas mana yang terburuk

rakyat yang miskin atau tidak patuh?

yang miskin,

karena takut diganggu atau dihancurkan lebih suka segera berdamai,

atau perang, atau melarikan diri yang rakus,

yang tidak puas karena rakus akan terpikat bujukan musuh

TAMPAK sederhana yang diungkapkan Arthasastra, tetapi menjelaskan segalanya. Daerah Perlindungan An Nam diperlukan Negeri Atap Langit bukan demi rakyat An Nam, melainkan kepentingan terjaganya jalur ke pelabuhan yang dapat menghubungkannya ke Jambhudvipa. Jalur perdagangan terbentuk tentu saja untuk memakmurkan Negeri Atap Langit sendiri, bukan para petani An Nam yang tanpa penjajahan pun telah selalu menderita oleh banjir.

Namun Negeri Atap Langit telah berhasil menyusun pemerintahan Daerah Perlindungan An Nam yang terdiri atas orang-orang Viet sendiri dan hanya kepala daerah dan lapisan pejabat tertinggi saja didatangkan dari Negeri Atap Langit. Maka sebuah pemberontakan adalah perang yang untuk sebagian berlangsung di antara orang-orang Viet.

”Katakanlah yang sebenarnya Pedang Biru, bagaimanakah kedudukan kita sekarang? Apakah kita segera akan dapat menyerbu dan meraih kemenangan, ataukah kita harus bertahan dalam pengepungan dalam waktu yang belum bisa ditentukan?”

Untuk beberapa saat Pedang Biru berdiam diri, tetapi kemudian kudengar jawabannya.

”Pasukan pemberontak sebetulnya berada dalam keadaan lelah. Jika kita menempur mereka dengan kekuatan yang sama besarnya, dalam keadaan biasa mereka

akan dapat dikalahkan oleh pasukan mana pun yang lebih segar. Namun semangat

mereka sedang begitu tinggi dan sangat bergelora, bagaikan tiada peduli betapa kematian menghadang di depan, sedangkan pasukan kita masih selalu memikirkan anak isteri mereka di rumah. Bukankah susah memiliki pasukan tentara yang hanya bisa mencari selamat? Inilah yang membuat pasukan pemerintah di mana-mana mengalami kekalahan dan kini terdesak masuk ke dalam kota serta kita mengalami pengepungan."

Belum selesai kata-katanya ketika terdengar ledakan cambuk menggelegar. Pastilah ini ledakan cambuk dari yang disebut Cambuk Emas. Dari suara ledakannya aku tahu betapa tenaga dalamnya sangat tinggi.

"Tapi Cambuk Emas tidak akan sudi menyerah di tangan para pemberontak dekil itu! Biarlah maju segala pendekar dari segenap penjuru dunia, Cambuk Emas tidak pernah akan mundur!"

Aku tertegun. Jika para ksatria tersebar pada kedua kubu, bukankah menyedihkan ketika mereka harus mengadu jiwa ketika berhadapan?

Saat itulah dalam bahasa Viet kudengar teriakan.

"Penyelusup!"

Aku membuka mata, setidaknya dua puluh anak panah dari busur-busur berkait yang tepat sasaran meluncur bersamaan ke arahku. Meski tadi kugunakan ilmu pendengaran Mendengar Semut di Dalam Liang, perhatianku ke dalam perbincangan di dalam ruangan telah membuat aku lengah terhadap pengepungan gedung ini.

Panah-panah itu berbatang, bermata, dan berbulu penyeimbang yang juga hitam. Tali busurnya terpentang kencang dan tertahan kait sebelum dilepaskan dengan kayu lurus di tengah busur yang menjamin ketepatan, karena terdapatnya pengarah bidikan. Inilah jenis panah yang sekali tancap menembus badan. Melesak tanpa ampun dan meski tanpa racun batangnya yang besar tentu berdaya besar pula untuk melumpuhkan. Jika aku tetap menempel di tembok ini, sungguh aku akan tewas terajam. Maka kulepaskan ilmu cicak sehingga tubuhku jatuh dan

menggelinding ke bawah di atas genting. Sekilas terlihatlah dua puluh anak melesak bersamaan pada tembok, menancap sampai kepada pangkalnya. Tentu mata anak panahnya menembus ke balik dan terlihat dari dalam.

Di bawah telah menunggu pasukan penjaga dengan seratus tombak siap merajam, dan tentu tak kubiarkan diriku tertembus tombak-tombak bagus dengan ujung tajam yang mampu melubangi perisai besi. Begitu tubuhku menyentuh saluran air yang penuh salju aku melenting ke atas, dan di sanalah dari atas genting berkelebat suatu bayangan yang menyabetkan cambuknya. Masih di udara aku terpaksa berkelit dengan berjungkir balik ke atas semakin tinggi. Sabetan cambuk yang luput itu mengeluarkan bunyi ledakan dengan lelatu api yang mengejarku! Ah! Ini rupanya yang membuat ia disebut Cambuk Emas.

Masih di udara kusapu kembang api yang mengejarku bagai peluru katapel raksasa itu ke pelontarnya kembali. Cambuk Emas terpaksa mencambuk hancur kembang api kirimannya sendiri itu. Terdengar ledakan yang menyusul pecahnya cahaya ke segala arah membuat malam bersalju menjadi terang benderang sejenak sebelum gelap kembali. Namun sebelum kegelapan malam kembali dan lelatu api

semburat ke mana-mana aku telah menerobosnya dengan ilmu memberatkan badan, yang membuat jejakan kakiku menimpa dada Cambuk Emas, jatuh bersama menembus genting yang terasa bagaikan hanya kayu lapuk ke dalam ruangan, menembus lantai sehingga tubuh Cambuk Emas tercetak di lantai batu itu

MESKI lantai hancur dan melesak oleh tubuhnya yang terinjak olehku, Cambuk Emas tak kurang suatu apa karena tenaga dalamnya yang tinggi. Cambuknya menyambar dadaku, tetapi aku telah melesat ke atas melalui lubang tembusan pada atap rumah tadi dan tentu saja sekali lagi pijar kembang api mengejarku. Di atas, semua orang yang tadi berada dalam rumah sudah berada di wuwungan rumah gedung bertingkat itu. Kuhindari kembang api dengan geliat tubuh, sambil tangan kananku menyapu pijar kembang api, sehingga perbenturannya bahkan membuat langit pun menjadi terang sekali. Begitu terang cahayanya, sehingga sangat menyilaukan sekali, jauh dari maksud Cambuk Emas dengan ledakan cambuknya,

karena akulah yang meminjam dan mengembalikan daya pijar kembang api itu secara berlipat ganda dengan Jurus Sentuhan Dewa.

Ketika cahaya menyilaukan hilang, mata orang masih berkunang-kunang, aku berkelebat pergi dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang agak kuperlambat, agar mereka yang berada di atas genting itu sempat mengejarku. Aku melenting dari genting ke genting dan segera terlihat seseorang yang berjubah dengan senjata tombak mengejarku. Aku melompat ke bawah dan menjejak sebuah tiang rumah besar sehingga melesat ke atas lagi dengan kecepatan kilat yang takterduga oleh pengejarku itu. Aku tahu ilmunya tinggi dari kemampuannya

menyusulku, makanya kuberikan jurus yang tak dapat diduganya sama sekali, bahkan mengejutkannya.

Ia masih melesat ketika dari bawah kusambar tombaknya, lantas kutepuk punggungnya sehingga jatuh menggelinding ke bawah dari atas genting. Malang nasibnya karena panah dan tombak para penjaga di bawah yang dimaksudkan merajamku, temyata merajam tubuhnya itu.

‘’Aaaaarrgghh!”

Jubahnya yang putih bersimbah darah dan salju yang putih ikut ternoda cipratan darah. Sementara aku melejit dan berkelebat, melenting dengan ringan dari genting ke genting, dengan sengaja memperlambat lajunya sedikit, agar pengejar terdepan segera tiba. Demikianlah dari atap ke atap di sepanjang kota Thang-long aku diburu para perwira pasukan pemberontak yang tinggi ilmunya, sementara di jalanan dan di lorong-lorong, para penjaga kota dengan sigap telah selalu berada di bawah, menunggu mangsa yang terjatuhkan untuk segera mereka rajam. Kematian orang bersenjata tombak dan berjubah putih yang tadi mengejarku di tangan mereka sendiri, agaknya telah membangkitkan kemarahan seluruh mereka semua.

Atap-atap rumah memutih karena salju, tidak kuketahui berapa lama lagi malam bertahan. Aku masih berkelebat sambl menyiapkan tombak yang kupegang untuk menyambut pengejar yang berikutnya. Ketika pengejar itu tiba ternyata ia pun bersenjatakan tombak. Serangannya sangat cepat dan tajam. Kulayani sebentar permainan tombaknya. Tampaknya ini memang ilmu tombak yang berasal dari

Negeri Atap Langit. Ujung tombaknya seolah menjadi ratusan dan mematuk-matuk dengan ganas ke sekitar leher dan kepalaku. Dengan cepat kuujikan Jurus Bayangan Cermin yang sedang kususun menjadi ilmu silat yang mandiri, lantas kukembalikan jurus yang sama kepadanya, tetapi tanpa dapat dikenalinya.

Kutinggalkan mayat ahli tombak ini dalam keadaan berdiri disangga tombak yang menusuk jantungnya di atas wuwungan rumah, agar siapa pun yang datang segera terpancing mengejarku. Sengaja aku berdiri di wuwungan rumah lain di dekatnya, agar mereka yang datang bisa melihatku, sebelum melesat lagi setelah mereka mengejarku dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Begitulah caranya mereka kuselesaikan riwayatnya satu per satu. Aku berkelebat dari atap ke atap, turun ke lorong, naik lagi ke atap, untuk setiap kali menelan korban. Dalam sekejap mayat mereka bergeletakan di atas genting, di lorong, di jalanan, dan di lapangan. Pasukan penjaga di bawah akhirnya selalu kutinggalkan dan para perwira yang berkelebat dari segala arah mengepungku tetap saja kalah cepat dan hanya menemukan mayat yang masih hangat dan bersimbah darah segar. Dalam hamparan malam, permadani salju terciprat bercak-bercak darah segar...

Semakin banyak yang mengejar semakin banyak korban berjatuhan. Untuk beberapa saat masih kugunakan tombak, tetapi kemudian kugunakan sebilah pedang kuning keemasan yang berhasil kurebut dari salah seorang dan karenanya dapat kumainkan Ilmu Pedang Cahaya Naga maupun Ilmu Pedang Naga Kembar berganti-ganti untuk menghadapi ilmu mereka yang tinggi. Nyaris seluruh kota Thang-long terjelajahi dalam kejar mengejar ini dan kedudukan dari atap ke atap, kadang dari gedung bertingkat yang lebih tinggi dari

sebelumnya, membuat diriku berpeluang mendapat gambaran atas pertahanan kota, yang temyata memang kuat sekali. Ibarat jebakan, inilah jebakan lubang bagi harimau dengan tombak-tombak menanti di dasarnya, siap menembusi tubuh sang harimau yang jatuh melayang dalam kegelapan

SEKARANG aku mengerti kenapa pengejaranku berlangsung secara besar-besaran. Sudah dua puluh korban kujatuhkan dan mereka semua berilmu tinggi yang dalam

peperangan tentu dibutuhkan. Jika masih saja mereka berdatangan mengejarku dalam jumlah yang terlalu banyak untuk mengejar satu orang, tentulah karena pertaruhan mereka yang tinggi, bahwa jika aku lolos maka seluruh rencana mereka berantakan.

Namun apakah yang sebenarnya kuketahui sampai saat ini? Aku hanya mengetahui bahwa mata-mata yang bekerja untuk pemerintah bertebaran di dalam gabungan pasukan pemberontak yang sedang melakukan pengepungan, tetapi aku belum mengetahui sama sekali apa yang akan mereka lakukan. Jadi apakah kiranya yang belum kuketahui sehingga keberadaanku menjadi sangat gawat sekali? Dua pengejar terakhir tiba dan langsung menyerang. Telah kuketahui yang bernama Cambuk Emas dan seorang lagi tentulah yang bernama Pedang Biru. Ia langsung berteriak bagai telah dipastikannya diriku mengenal bahasa Viet.

”Pendekar Tanpa Nama! Bukankah itu dirimu? Janganlah pergi sebelum bermain sedikit denganku!”

Pendekar Tanpa Nama bagaikan telah menjadi namaku, meski betapapun memang bukanlah namaku. Mengapa seseorang di dunia harus mempunyai nama bukan? Apalagi jika tidak seorang pun memanggil, mencari, dan

membutuhkannya. Jawadwipa adalah tempat yang jauh, tetapi melalui para pedagang Srivijaya dan serangan-serangan Wangsa Syailendra yang menggunakan kapal-kapalnya, segala sesuatu yang berlangsung di sana tampaknya bagaikan dekat saja tampaknya.

”Daku tidak pernah nemiliki nama Tuan, dan daku hanyalah seorang pengembara yang mencari pengalaman.”

”Janganlah terlalu merendah dan berbasa-basi pendekar! Izinkan kami mencicipi sebagian kecil dari ilmu silatmu yang termasyhur!’

Ilmu silatku yang termasyhur? Apakah yang telah menjadi perbincangan tentang ilmu silatku? Semua pertarunganku dalam dunia persilatan berlangsung tanpa kesaksian. Jadi tidaklah mungkin seseorang bercerita tentang diriku sejauh berhubungan dengan ilmu silatku. Mereka yang bertarung denganku, jika diriku

masih hidup, tentulah berarti tewas. Adapun mereka yang boleh dianggap menonton, yang tidak terjadi dalam pertarungan antarpendekar, tidaklah akan dapat mengikuti gerakanku, yang kecepatannya jauh lebih tinggi daripada kecepatan pikiran. Namun tiada dapat kucegah beredarnya dongeng dari kedai ke kedai yang tidak selalu mudah dipisahkan dan diuraikan, mana yang bisa diterima akal dan mana yang khayalan.

Pedang yang berada di tangan Pedang Biru memang bercahaya redup kebiru- biruan. Kusambut papasannya dengan pedang di tanganku yang kuning keemasan. Dalam sekejap pedang di tanganku disabetnya kanan kiri dan patah menjadi dua belas bagian, itu pun masih ditambah ujung pedang birunya yang nyaris menyambar urat leherku jika aku tidak menjatuhkan diri dari wuwungan ke tanah bersalju untuk segera melenting kembali. Segera kulolos

cambuk kulit dari pinggangku dan kusambut sabetan Cambuk Emas dengan sabetan pula, keduanya langsung saling membelit, tetapi cambukku pun kali ini putus dan rontok menjadi dua belas bagian. Di atas atap genting berselimut salju, aku terkepung pada sebuah wuwungan, di sebelah kananku Cambuk Emas dan di sebelah kiriku Pedang Biru. Senjata keduanya berpijar, pertanda cahayanya bukan pantulan karena datang dari dalam, jelas keduanya adalah senjata mestika.

Umurku masih 25 tahun, mungkin sebentar lagi akan memasuki 26. Kedua lawanku adalah para petarung berpengalaman dengan usia di atas 40 tahunan. Namun aku mempelajari dan mengolah ilmu silat yang sangat berbeda dari ilmu silat mana pun di dunia. Jadi aku memang seharusnya bersilat tanpa senjata, bahkan tanpa bersilat sama sekali, karena aku telah mengolah dan merenungkan ilmu silat yang tidak menyerang badan melainkan pemikiran. Ini bukan sihir, melainkan filsafat, bahwa aku hanya dapat menggugurkan seluruh bangunan ilmu silat melalui filsafat yang menjadi sumbernya. Mampu menggugurkan bangunan filsafatnya berarti mampu pula menggugurkan bangunan ilmu silatnya.

Mereka menyerang, aku tak bergerak. Pedang kebiruan yang dipegang Pedang Biru jika digerakkan akan meninggalkan jejak cahaya kebiruan yang tidak segera hilang di udara, seperti berusaha mengikuti gerak pedangnya. Adapun cambuk di tangan

Cambuk Emas telah diketahui apabila dilecutkan akan mengeluarkan lelatu api, yang tidak sekadar berpijar sekejap melainkan dapat mengeras dan menyerang sebagai peluru api. Aku memusatkan perhatian kepada kenyataan, bahwa mutu ilmu silat tidak terletak pada senjata yang digunakan, melainkan kepada cara memainkan senjata itu,

dan tentu saja cara kedua orang itu memainkan senjatanya sangat luar biasa.

NAMUN bukankah Sun Tzu berkata, ‘’Menaklukkan tentara lawan tanpa berperang adalah siasat yang paling baik.’’

Dalam hal ini, aku menjalankan suatu jurus yang kelak akan bernama Jurus Tanpa Bentuk —dan karena tanpa bentuk memang tidak ada yang bisa diceritakan tentang pertarungan. Sebaliknya yang tampak oleh mereka yang mengepungku di sekeliling rumah mungkin akan sangat membingungkan, karena ketika pedang dan cambuk itu bagaikan sudah begitu pastinya akan membunuhku, ternyata adalah Pedang Biru dan Cambuk Emas itulah yang tewas, keduanya dengan dada terbakar dari jejak berbentuk telapak tangan.

Api masih menyala dari dada keduanya ketika kedua tanganku masing-masing sudah memegang kedua senjata mereka. Mereka masih berdiri ketika tewas, dan mata keduanya terbeliak memandang dada mereka yang terbakar itu. Ini berarti Jurus Tanpa Bentuk yang kumatangkan selama ini belum sempurna, karena masih kubutuhkan ilmu pukulan tangan kosong Telapak Darah untuk menamatkan riwayat lawan. Padahal dengan Jurus Tanpa Bentuk seharusnya kematian lawan tidak disebabkan oleh serangan apa pun juga.

Dari bawah seribu anak panah melesat ke segala titik kematian pada tubuhku. Dengan Pedang Biru kuarahkan cahaya-cahaya biru yang menyusulnya kepada panah-panah itu seperti mengibaskan selendang, yang membuat panah-panah yang menuju kepadaku itu rontok berhamburan. Lantas dengan cambuk yang setiap kali dilecutkan mengeluarkan lelatu api itu aku melompat turun ke arah pasukan penjaga yang sejak tadi memburuku dari

rumah ke rumah, dengan tujuan membuat kekacauan. Aku memang belum tahu sama sekali rencana mereka, tetapi aku yakin jika dapat kubuat kekacauan malam ini, rencana apapun yang mereka persiapkan

dengan pengiriman para penyusup ke dalam pasukan pemberontak yang mengepung itu akan mengalami kegagalan.

Maka aku pun menyuruk masuk ke dalam pasukan penjaga yang semakin banyak saja mengejarku. Aku ingin membuat kekacauan sebanyak-banyaknya lantas melesat dan kembali ke garis pengepungan secepat-cepatnya, karena penyelidikanku belum memberi pengetahuan terlalu banyak tentang apa yang akan mereka lakukan. Sangat kukhawatirkan bahwa mereka telah merancang sesuatu di luar jangkauan siasat perang Kautilya dalam Arthasastra maupun Sun Tzu, karena jika masih menyangkut dua nama tersebut, para pemimpin pasukan pemberontak pun menguasainya. Kedudukan para pengepung sangat kuat, tetapi kuketahui betapa mereka sudah sangat lelah, seperti yang pasti juga dapat diduga oleh pihak pemerintah.

Aku menyuruk dengan pedang biru dan cambuk keemas-emasan itu. Pasukan penjaga yang tampaknya mengenal senjata-senjata mestika para pemimpinnya, menjadi jeri dan segera menjauh, tetapi mengepung dan mengurungku dengan panah-panah yang melesat tajam dan mendesing kejam penuh kehendak membunuh. Begitu banyak pasukan yang mengepungku, mengalir bagai tiada habisnya, bahkan mereka yang berilmu tinggi segera berlompatan ke atap-atap rumah dan melepaskan panah-panahnya dari sini. Aku sungguh-sungguh terkepung dan meskipun tidak satu panah pun berhasil melukaiku, hujan panah yang terus menerus sungguh menghambat laju

gerakku. Mereka bukan taksengaja menyusun kedudukan yang membuatku tidak bisa beranjak ke mana-mana, kecuali menangkis ribuan anak panah yang terus menerus mengancam jiwaku dari segala penjuru.

133: Naga Mendekam di Balik Air Terjun

RIBUAN anak panah yang berlesatan menyergap dan mengancam kugugurkan dengan pedang dan cambuk mestika yang kumainkan dengan Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun. Dengan jurus ini memang terjamin betapa tidak satu anak panah pun mampu menyerempetku, tetapi aku tetap tidak dapat beranjak.

Setiap orang dari pasukan penjaga Kota Thang-long ini dengan mudah dapat kulumpuhkan, tetapi sebagai kesatuan terbukti para guru perang Negeri Atap Langit telah mengajari orang-orang Viet ini dengan baik.

Sun Tzu berkata tentang keadaan:

‘’Mereka yang zaman dahulu disebut pandai berperang itu tidak hanya menang, melainkan menang atas musuh yang mudah dikalahkan. Itulah sebabnya, mereka yang pandai berperang itu kemenangannya tidak memberinya nama karena kearifan, tidak pula memberinya jasa karena keberanian.

‘’Itulah sebabnya, mereka menang perang tanpa meleset. Tanpa meleset artinya apa yang diikhtiarkannya tentu menghasilkan kemenangan, mereka menang atas lawan yang sudah kalah

”ITULAH sebabnya, mereka yang pandai berperang itu menempati kedudukan yang tidak terkalahkan dan tidak melepaskan kesempatan untuk mengalahkan lawan.

”Itulah sebabnya, tentara yang menang itu sudah lebih dahulu menang, kemudian baru mengajak berperang;

tentara yang kalah itu lebih dahulu berperang, kemudian baru berharap menang." 1)

Panah masih terus menerus berhamburan dari busur silang yang tenaganya luar biasa itu. Jika panah itu menancap pada tubuh manusia, ia takpernah tidak menembusinya. Bahkan batok kepala manusia yang keras, meski ditutup pelindung kepala terkeras, andaikanlah ditambah perisai tiga lapis, masih ditembus dengan halus tanpa harus memecahkannya, karena ketajaman dan daya peluncuran yang luar biasa. Jika senjata yang kupegang bukan pedang dan cambuk mestika, sudah dari tadi tubuhku terajam menancap di salju.

"Kepung! Kepung! Kepung! Jangan biarkan dia lolos!" Kudengar aba-aba dalam bahasa Viet.

Betapapun Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun memberikan kepadaku kesempatan berpikir. Panah-panah berhamburan dalam keadaan terpotong,

melengkung, atau terbelah dari ujung sampai ekornya, karena kedahsyatan senjata- senjata yang tadi kurebut dari tangan pemiliknya itu. Sembari memikirkan jalan keluar, aku menyadari kenyataan betapa pasukan yang kuhadapi sangat matang dalam bersiasat. Membuatku bertanya-tanya di tengah serbuan panah, tidakkah kemenangan pasukan pemberontak di berbagai medan tempur di pedalaman selama ini bukanlah sesuatu yang semu?

Pasukan pemerintah yang ditugaskan memburu mereka itu, tidakkah terlalu mudah untuk dikalahkan? Atau, jika mereka memang dikirim untuk menumpas pasukan pemberontak, bukankah memang cukup dikirim pasukan yang tidak harus menang? Dalam kenyataannya, seperti yang kualami bersama pasukan Amrita, pasukan pemerintah yang dikirim memang bukanlah

sembarang pasukan, melainkan pasukan yang dilatih untuk memburu pasukan pemberontak dari hutan ke hutan, tetapi tetap saja takbisa menang.

Memang, setelah peristiwa kekalahan itu, di berbagai wilayah di Daerah Perlindungan An Nam pasukan pemerintah terus menerus mengalami kekalahan, sehingga para pemimpin pasukan pemberontak, dengan perantaraan Harimau Perang, memutuskan keluar dari hutan, turun gunung dan melibas kota demi kota, sampai mengepung pusat pemerintahan. Dari kota ke kota bukan tidak ada perlawanan, bahkan perlawanan itu kudengar berlangsung sengit, kadang dengan membumi hanguskan kota yang ditinggalkan itu, sehingga memang tidak akan pernah terduga sebagai siasat mundur teratur untuk dengan mendadak menyerang kembali.

Masalah seharusnya sudah terpecahkan, jika pasukan pemberontak memiliki jaringan mata-mata yang bisa diandalkan, yang selama ini pengaturannya berada di bawah Harimau Perang, tetapi yang saat itu belumlah kuketahui keberadaannya. Sebaliknya, seperti perbincangan yang kudengar itu, yang kini pembicaranya telah kutewaskan semua, justru mata-mata pemerintah bertebaran di pihak pemberontak, yang begitu sulit dilacak, karena merupakan mata-mata tidur yang tentunya telah ditanam puluhan tahun. Bagaimana jika pada saat menentukan seperti ini para

mata-mata tidur itu dibangunkan? Karena mata-mata tidur dibangunkan, hanya untuk menjalankan tugas-tugas penting.

Aku melenting ke atas atap untuk membersihkan para pemanah yang berada di atasku. Ini hanya bisa kulakukan ketika berlangsung pergantian regu pemanah di bawah, yang dalam sekejap kumanfaatkan untuk melesat.

Sekali terjadi kekosongan, aku berkelebat meloloskan diri dari kepungan, dan melejit ke arah perbentengan, tempat pasukan pemerintah berjaga di sekeliling kota, dalam pengawasan yang sangat ketat. Beberapa orang yang berilmu tinggi mengejarku sambil melempar pisau-pisau terbang. Sekali kibas dengan cambuk keemasan, pisau-pisau terbang itu rontok berantakan dan pelemparnya muntah darah karena angin pukulan Telapak Darah. Aku masih dalam pengejaran ketika tiba di dekat benteng, dan menyaksikan betapa pintu gerbang kota telah dibuka

133: Naga Mendekam di Balik Air Terjun

RIBUAN anak panah yang berlesatan menyergap dan mengancam kugugurkan dengan pedang dan cambuk mestika yang kumainkan dengan Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun. Dengan jurus ini memang terjamin betapa tidak satu anak panah pun mampu menyerempetku, tetapi aku tetap tidak dapat beranjak. Setiap orang dari pasukan penjaga kota Thang-long ini dengan mudah dapat kulumpuhkan, tetapi sebagai kesatuan terbukti para guru perang Negeri Atap Langit telah mengajari orang-orang Viet ini dengan baik.

Sun Tzu berkata tentang keadaan:

''Mereka yang zaman dahulu disebut pandai berperang itu tidak hanya menang, melainkan menang atas musuh yang mudah dikalahkan. Itulah sebabnya, mereka yang pandai berperang itu kemenangannya tidak memberinya nama karena kearifan, tidak pula memberinya jasa karena keberanian.

''Itulah sebabnya, mereka menang perang tanpa meleset. Tanpa meleset artinya apa yang diikhtiarkannya tentu menghasilkan kemenangan, mereka menang atas lawan yang sudah kalah.

’’Itulah sebabnya, mereka yang pandai berperang itu menempati kedudukan yang tidak terkalahkan dan tidak melepaskan kesempatan untuk mengalahkan lawan.

’’Itulah sebabnya, tentara yang menang itu sudah lebih dahulu menang, kemudian baru mengajak berperang; tentara yang kalah itu lebih dahulu berperang, kemudian baru berharap menang.” 1)

Panah masih terus menerus berhamburan dari busur silang yang tenaganya luar biasa itu. Jika panah itu menancap pada tubuh manusia, ia tak pernah tidak menembusinya. Bahkan batok kepala manusia yang keras, meski ditutup pelindung kepala terkeras, andaikanlah ditambah perisai tiga lapis, masih ditembus dengan halus tanpa harus memecahkannya, karena ketajaman dan daya peluncuran yang luar biasa. Jika senjata yang kupegang bukan pedang dan cambuk mestika, sudah dari tadi tubuhku terajam menancap di salju.

’’Kepung! Kepung! Kepung! Jangan biarkan dia lolos!” Kudengar aba-aba dalam bahasa Viet.

Betapapun Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun memberikan kepadaku kesempatan berpikir. Panah-panah berhamburan dalam keadaan terpotong, melengkung, atau terbelah dari ujung sampai ekornya, karena kedahsyatan senjata- senjata yang tadi kurebut dari tangan pemiliknya itu. Sembari memikirkan jalan keluar, aku menyadari kenyataan betapa pasukan yang kuhadapi sangat matang dalam bersiasat. Membuatku bertanya-tanya di tengah serbuan panah, tidakkah kemenangan pasukan pemberontak di berbagai medan tempur di pedalaman selama ini bukanlah sesuatu yang semu?

Pasukan pemerintah yang ditugaskan memburu mereka itu, tidakkah terlalu mudah untuk dikalahkan? Atau, jika

mereka memang dikirim untuk menumpas pasukan pemberontak, bukankah memang cukup dikirim pasukan yang tidak harus menang? Dalam kenyataannya, seperti yang kualami bersama pasukan Amrita, pasukan pemerintah yang dikirim memang bukanlah sembarang pasukan, melainkan pasukan yang dilatih untuk memburu pasukan pemberontak dari hutan ke hutan, tetapi tetap saja takbisa menang.

Memang, setelah peristiwa kekalahan itu, di berbagai wilayah di Daerah Perlindungan An Nam pasukan pemerintah terus menerus mengalami kekalahan, sehingga para pemimpin pasukan pemberontak, dengan perantaraan Harimau Perang, memutuskan keluar dari hutan, turun gunung dan melibas kota demi kota, sampai mengepung pusat pemerintahan. Dari kota ke kota bukan tidak ada perlawanan, bahkan perlawanan itu kudengar berlangsung sengit, kadang dengan membumi hanguskan kota yang ditinggalkan itu, sehingga memang tidak akan pernah terduga sebagai siasat mundur teratur untuk dengan mendadak menyerang kembali.

Masalah seharusnya sudah terpecahkan, jika pasukan pemberontak memiliki jaringan mata-mata yang bisa diandalkan, yang selama ini pengaturannya berada di bawah Harimau Perang, tetapi yang saat itu belumlah kuketahui keberadaannya. Sebaliknya, seperti perbincangan yang kudengar itu, yang kini pembicaranya telah kutewaskan semua, justru mata-mata pemerintah bertebaran di pihak pemberontak, yang begitu sulit dilacak, karena merupakan mata-mata tidur yang tentunya telah ditanam puluhan tahun. Bagaimana jika pada saat menentukan seperti ini para mata-mata tidur itu dibangunkan? Karena mata-mata tidur dibangunkan, hanya untuk menjalankan tugas-tugas penting

AKU melenting ke atas atap untuk membersihkan para pemanah yang berada di atasku. Ini hanya bisa kulakukan ketika berlangsung pergantian regu pemanah di bawah, yang dalam sekejap kumanfaatkan untuk melesat. Sekali terjadi kekosongan, aku berkelebat meloloskan diri dari kepungan, dan melejit ke arah perbentengan, tempat pasukan pemerintah berjaga di sekeliling kota, dalam pengawasan yang sangat ketat. Beberapa orang yang berilmu tinggi mengejarku sambil melempar pisau-pisau terbang. Sekali kibas dengan cambuk keemasan, pisau-pisau terbang itu rontok berantakan dan pelemparnya muntah darah karena angin pukulan Telapak Darah. Aku masih dalam pengejaran ketika tiba di dekat benteng, dan menyaksikan betapa pintu gerbang kota telah dibuka!

Baru terlihat olehku sekarang betapa banyak pasukan yang bersembunyi di balik tembok perbentengan tersebut. Bukan sekadar parit jebakan dan pertahanan di balik

benteng itu ternyata telah diisi pasukan berkuda yang siaga sejak semalam, melainkan juga bahwa parit-parit yang menjadi tempat persembunyian sebelumnya telah ditutup atap-atap anyaman bambu yang di atasnya dilakukan penyamaran dengan tanah, dan kemudian salju. Pada musim panas, bersembunyi di dalam parit dengan kudanya akanlah sangat menyiksa bagi suatu pasukan, tetapi pada musim dingin bersalju, justru itu menjadi tempat yang sangat nyaman. Pantaslah dari udara ketika aku melewatinya bagai layang-layang diterbangkan angin masuk kota, tidak kulihat apa pun sepanjang perbentengan selain pasukan penjaga yang memang kuat sekali. Agaknya kemungkinan lolosnya penyusup dari pengamatan telah mereka perhitungkan, sehingga apabila penyusup itu berada di dekat benteng pun, tak akan

penyusup itu menduga betapa di dalam tanah bersembunyi balatentara yang besarnya sama sekali tidak terduga.

Sementara aku masih diburu para penjaga perbatasan berilmu tinggi yang sangat mahir menggunakan pisau terbang, kulihat betapa setelah pintu gerbang dibuka, jembatan gantung di atas sungai yang tadi dikerek naik diturunkan pula, dan tiba di tempatnya tepat ketika pasukan berkuda melewatinya dengan menggebu. Pasukan pemerintah melakukan serangan mendadak pada pagi buta, ketika pasukan pemberontak masih sibuk melayani para penyusup, yang ketika kutinggal memang belum berhasil mengacaukan keadaan, jika hal itu yang menjadi tujuan. Namun bagaimanakah bisa kupastikan suatu tujuan, dari pengetahuan sangat terbatas, dalam perang siasat yang penuh tipu muslihat ini? Bagaimana jika berlangsung suatu keadaan yang ternyata sesuai dengan tujuan pasukan pemerintah, yang kini tampak begitu perkasa menghambur dari empat gerbang kota di barat, timur, selatan, maupun utara?

Lima penjaga perbatasan mengurungku di atas benteng dan para penjaga benteng di bagian itu menyerangku pula dengan senjata rantai berkait yang sengaja digunakan untuk menangkap penyusup hidup-hidup. Mulai dari rantai berkait sabit sampai rantai berkait cakra besi beracun berkelebatan berusaha mengait kaki maupun tangan, sementara senjata-senjata lain, tombak trisula, pedang, dan kapak dua sisi, menyambar bagian depan dan belakang tubuhku. Bila aku melenting ke atas, kutahu anak-anak panah yang dilepaskan busur silang bertenaga kuat, akan

segera menancap di segenap titik lemah yang pasti mematikan. Keadaanku sungguh sulit, dan hatiku gelisah karena sangat khawatir dengan keadaan Amrita.

Aku berkelebat menghindari segenap serangan rantai berkait, tetapi senjata-senjata lain kupapas dengan pedang biru mestika yang luar biasa itu. Tombak trisula, pedang, dan kapak dua sisi terputus begitu saja dalam sekali putaran. Lantas aku melesat ke udara, sengaja memancing diluncurkannya anak panah yang memang segera berhamburan melesat. Dengan sisi lebar pedang biru, dalam sekali kebas kubelokkan arah panah-panah itu ke arah semua orang yang telah menyerangku. Itulah yang disebut Jurus Naga Melipat Ekor. Dalam pengembangan jurus ini, bahkan mungkin pula setiap senjata yang mengancam nyawaku akan berbalik ke arah penyerang itu sendiri.

Demikianlah mereka berguguran jatuh dari tembok perbentengan dengan anak panah yang dilepaskan kawan mereka sendiri menancap pada jantung mereka. Dengan cambuk keemasan kulecutkan ledakan-ledakan berlelatu api yang membuat barisan pemanah itu pekak dan sebagian pingsan. Tentu saja berlesatan lagi regu penjagaan ke arahku.

”Penyusup! Penyusup! Penyusup!”

Kudengar teriakan itu di mana-mana. Namun aku mendapat kesempatan untuk memperhatikan bahwa barisan pasukan pemerintah ini, begitu menyeberang jembatan dan sampai di seberang sungai, segera terbagi menuju dua arah.

JIKA ini juga dilakukan pada ketiga gerbang yang lain, berarti pasuikan pemerintah menyerbu ke arah delapan titik pada delapan mata angin, yang jelas bermaksud memecahkan pemusatan perhatian pasukan pemberontak. Sejauh pasukan pembe- rontak tidak terkacaukan pemusatan perhatiannya oleh serangan para penyusup yang belum teratasi ketika kutinggalkan, maka serbuan

macam apapun akan mampu diatasi oleh pasukan pemberontak yang nyaris selalu hidup dalam suasana peperangan itu.

Justru itulah sebabnya aku merasa waswas, bahwa para pengatur siasat pasukan pemerintah tidak akan melakukan serangan yang sia-sia. Bahkan aku mulai memikirkan kemungkinan yang sangat masuk akal tetapi sungguh tidak terduga, bahwa kekalahan pasukan pemerintah di mana-mana, meski tampak meyakinkan sebagai kekalahan yang sebenarnya, memang bertujuan untuk memancing segenap pasukan pemberontak turun menyerbu Thang-long sebagai pusat pemerintahan. Kemenangan demi kemenangan di pedalaman telah membuat pasukan pemberontak haus kemenangan, dan tidak menyadari keberadaan mereka sebagai harimau yang sedang dipancing masuk jebakan.

Dalam kenyataannya, melumpuhkan pasukan pemberontak di pedalaman, artinya di dalam hutan, di gunung-gunung, di antara lembah dan tepian jurang sangatlah sulit untuk tidak dikatakan mustahil. Dalam perang ratusan tahun, pasukan pemberontak tidak akan melayani tantangan perang terbuka, melainkan bertempur dari hutan ke hutan, tempat mereka menjalankan siasat serang dan sembunyi ke dalam hutan, yang sangat ampuh untuk sedikit demi sedikit melemahkan pasukan pemerintah. Apabila kemudian pasukan pemerintah ini berhasil mereka pancing untuk mengejar ke rawa-rawa, di sanalah mereka akan habis dibantai, dan tidak satu orang pun bisa kembali pulang. Jika ini berlangsung bukan hanya di satu wilayah, melainkan di segenap wilayah pemberontakan di pedalaman, akan semakin mustahil bahwa pemberontakan dapat dipadamkan.

Maka, bukankah masuk akal untuk menduga, bahwa para pengatur siasat mencari jalan, agar pasukan pemberontak dapat berkumpul di satu tempat dan di sanalah mereka ditumpas sampai tiada satu orang pun tersisa? Kenyataan lain yang menyebabkan pasukan pemberontak sulit dilumpuhkan di pedalaman, adalah keberpihakan penduduk pedalaman, yang dengan segala cara akan membantu pasukan pemberontak. Dikatakan betapa masih mungkin mengalahkan balatentara suatu negara dalam pertempuran, tetapi adalah mustahil menundukkan suatu bangsa dengan peperangan macam apapun, karena semangat perlawanan suatu bangsa tidak terletak pada senjata, melainkan berada dalam jiwanya. Itulah sebabnya cara terbaik adalah memancingnya keluar dari kubu masing-masing, melepaskan setiap kesatuan dari bumi dan rakyat yang mendukungnya, lantas

menumpasnya di satu tempat sampai habis tanpa sisa. Tiada umpan lebih baik agar siasat semacam ini terlaksana, selain meyakinkan pihak pemberontak bahwa kesempatan merebut Thang-long terbuka di depan mata.

Untuk memberi keyakinan yang tidak mencurigakan, kekalahan demi kekalahan pasukan pemerintah saja takcukup, tetapi harus ditanamkan gagasan bahwa merebut Thang-long dan menggulingkan kekuasaan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam sudah matang untuk dilaksanakan. Namun bagaimanakah caranya menyebar dan menanamkan gagasan semacam itu, dengan jaminan yang bisa dipercaya? Siapakah kiranya, atau jaringan mata-mata macam apa, yang akan mampu menyusup, menyelinap, dan diterima sebagai kawan, tanpa sedikit pun menimbulkan kecurigaan?

Tentu aku tidak lupa bahwa pasukan pemerintah yang sebagian didatangkan dari Negeri Atap Langit juga terdiri dari narapidana, yang semula merupakan para penjahat kambuhan. Siasat yang tepat untuk memperdaya pasukan pemberontak, sembari mengorbankan orang-orang yang sejak awalnya memang merupakan orang-orang hukuman.

Sekali lagi kuputar pedang biru dan cambuk kuning keemasan dengan Jurus Naga Mendekam di Balik Air Terjun. Seorang pendekar yang menilik busananya berasal dari Negeri Atap Langit memimpin sebuah regu yang mengepungku. Pisau terbang berhamburan dari segala penjuru. Namun selama aku menggunakan jurus tersebut, meski di atas tembok perbentengan ini aku dikepung oleh semakin banyak orang, aku akan tetap taktersentuh. Aku berpikir keras. Aku teringat pembicaraanku dengan Amrita tentang seorang perwira penghubung terkenal bernama Harimau Perang. Bukankah ia dengan pasukan penghubungnya yang istimewa disebut-sebut menghubungkan setiap pemimpin pasukan pemberontak di pedalaman, baik antara masing-masing pemimpin pasukan, maupun dengan para pemimpin pemberontakan yang memang tidak boleh tampak untuk menghindari pembunuhan?

TIDAK jelas bagiku, apakah gangguan para penyusup telah berhasil diatasi, tetapi cara pasukan pemberontak melayani mereka satu lawan satu dengan tandingan sepadan adalah siasat yang sangat baik, karena setiap serbuan masih akan selalu

siap mereka layani. Jadi meskipun dari dalam benteng terdapat serbuan ke delapan titik pada delapan penjuru angin, jika keadaannya tetap demikian maka serbuan ini pun akan dapat mereka hadapi dengan seimbang. Pasukan

pemberontak adalah pasukan yang ganas, dan keganasannya itulah yang lebih sering membuat pasukan pemerintah jeri, bahkan jauh sebelum berhadapan sama sekali. Namun tentu saja pasukan pemerintah tidak akan menyerbu pada pagi buta, setelah menunggu di bawah tanah dalam hujan salju, tanpa perhitungan secermat-cermatnya bukan?

Aku gelisah dan karena itu ingin segera menyelesaikan pertarunganku sendiri secepatnya. Sudah jelas betapa aku telah gagal menunda sebuah penyerbuan. Jika pasukan pemerintah ingin memastikan suatu kemenangan, apakah kiranya yang akan menjadi andalan? Aku teringat dengan mata-mata tidur mereka, kiranya inilah saat yang paling tepat bagi mereka untuk dibangunkanódan itulah yang rupanya terjadi. Di garis belakang pasukan para pengepung mendadak saja terdengar ledakan dan api segera menyala-nyala ke angkasa pada delapan penjuru angin. Takhanya ledakan, api itu rupa-rupanya merambat melalui sebuah sumbu tumpukan jerami di sepanjang garis belakang sampai kedelapan titik itu bersatu.

Jadi pasukan pemerintah tiba pada delapan titik serbuan pada saat yang tepat. Luar biasa. Api di padang salju. Hanya penyusupan dan pengkhianatan cermat yang memungkinkan pada garis belakang itu tergali parit untuk menyimpan tumpukan jerami, yang agaknya disiram minyak lampu agar menyala. Mendapatkan jerami di musim dingin tidaklah mudah, membuktikan kecermatan persiapan yang sudah berlangsung lama. Siapa sajakah kiranya mata-mata tidur yang telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik itu? Aliran pasukan dari dalam kota belum juga berakhir ketika sebilah pisau terbang menembus pertahananku dan melesat ke arah leherku. Kutangkap pisau terbang itu dengan

gigitan dan kukembalikan kepada pelemparnya untuk tepat menancap di dahinya.

Tubuhnya belum ambruk ke lantai perbentengan ketika aku melesat melewatinya sebagai titik terbuka dalam pengepungan diriku. Aku melompat keluar benteng dan turun ke arah pasukan berkuda yang melaju ke medan tempur itu. Dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit aku melesat di atas kepala dan bahu para prajurit

pasukan berkuda yang menyerbu sambil berteriak-teriak itu. Agaknya semangat mereka telah dipompa dalam penantian panjang sembari memupuk pembalasan dendam kepada pemberontak, takselalu karena alasan kebangsaan dan kenegaraan, melainkan juga karena alasan-alasan pribadi yang sudah sangat sulit diteliti lagi. 2)

Api berjalan tak tertahankan membentuk lingkaran yang mengepung pasukan pemberontak dari belakang, mereka kini terkurung api, sementara dari depan pasukan pemerintah menghambur dari delapan titik bagaikan air bah. Aku telah melewati jembatan, dengan segera kusalip baris terdepan yang telah disambut barisan penjaga yang memang telah disiapkan menyambut segala serangan. Aku segera menuju pasukan yang dipimpin Amrita. Barisan depan pasukan pemerintah tampak telah terkuak oleh amukan Iblis Suci Peremuk Tulang. Bandul besinya yang mengerikan bergerak lincah mencabut nyawa bagaikan kebutan selendang. Manusia dan kuda tanpa ampun bergelimpangan dan terpental dengan tulang remuk setiap kali tersambar kebutan

NAMUN masalahnya terdapat di belakang, karena kulihat bukan saja para penyusup itu masih bertahan, melainkan betapa mereka dibantu oleh wajah-wajah yang telah sangat kukenal, yang semuanya perempuan!

Bisakah dibayangkan betapa perempuan yang pertama kali kukenal karena menyusui bayi yang kutolong itu, kini ternyata dengan ganas membunuh teman-temannya sendiri? Perempuan-perempuan yang menyusui bayi-bayi terlantar itu ternyata bukan sekadar pengungsi banjir, melainkan memang sengaja dipasang untuk menyambut kedatangan pasukan pemberontak, yang memang selalu kekurangan dan membutuhkan perempuan.

Sudah bukan rahasia lagi betapa dalam pasukan pihak mana pun yang mengembara dalam hutan, bahwa perempuan yang tidak bersuami akan dibenarkan melayani setiap orang jika berkenan, juga apabila ia menuntut bayaran. Ketika mereka mengikuti rombongan aku pun tidak merasa heran.

Namun itu berarti bukan merekalah mata-mata tidurnya, mereka mungkin adalah mata-mata setempat, yakni penduduk daerah musuh yang digunakan sebagai mata-mata. Di daerah tak bertuan yang menjadi wilayah peperangan, memang menjadi sulit menilai kepada siapa seseorang berpihak. Betapapun di wilayah seperti itulah banyak perempuan menjadi janda dan melakukan segala cara untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.

Maka siapalah yang akan curiga jika seperti perempuan mana pun di wilayah sengketa yang miskin, sehabis terlanda banjir bandang pula, perempuan-perempuan ini menggabungkan diri dengan rombongan, dan terus ikut dengan setia dalam berbagai pertempuran keluar masuk hutan selama berbulan-bulan? Dengan Amrita sebagai pemimpin pasukan, yang selalu peduli kepada kepentingan perempuan, keberadaan mereka dalam rombongan bahkan mendapat jaminan keamanan.

Kini mereka itulah yang mengamuk tak tertahankan. Pada setiap pasukan rupanya mata-mata seperti mereka telah ditanamkan, dan agaknya telah dihubungkan oleh satu tugas yang sama pada saat menentukan, yakni membentuk lingkaran api, saat pasukan pemberontak seluruhnya, ya seluruhnya, harus ditumpas dan dipunahkan!

134: Siapakah Harimau Perang

BUMI bergetar oleh derap pasukan berkuda yang mengalir bagaikan tiada hentinya dari dalam kota. Ratusan ribu pasukan berkuda, tidak terhitung lagi tepatnya berapa, menyerbu pasukan pemberontak dengan ganas. Pasukan berkuda yang terlatih, yang bahkan kudanya pun menggigit dan menyepak dengan tepat, mengalir dan mengalir dari balik pintu gerbang, seperti dimuntahkan mulut naga yang menganga.

‘’Bunuh! Bunuh! Bunuh!’’

Kudengar perintah dalam bahasa Viet untuk mengobarkan semangat prajuritnya berkumandang di mana-mana. Dalam udara dingin darah memercik karena bacokan senjata tajam, menodai putihnya hamparan salju, yang memang telah menjadi berantakan oleh pertempuran antarmanusia yang berseberangan pikiran itu. Pikiran yang harus dinyatakan melalui ayunan senjata tajam, yang kini saling berbenturan

dengan suara berdentang-dentang. Tombak dihadang tombak, pedang dihadang pedang, kelewang bertemu kelewang, sambar menyambar dengan penuh ancaman, sekali lengah nyawa langsung melayang.

Jerit kesakitan dan maki kemarahan terdengar mengiringi tertembusnya tubuh oleh senjata tajam. Tombak panjang menembus tubuh tiga orang, sabetan pedang membuntungkan lengan, putus kepala tanpa ampun

oleh ayunan kelewang. Ringkik kuda mengeruhkan keadaan. Kuda menggigit kuda. Ribuan anak panah turun dari langit mencari mangsa dan menancap pada bahu, dada, punggung, maupun kepala. Tentu juga menancap pada tubuh-tubuh yang telah terkapar maupun tengkurap sebagai mayat berserakan.

Sebegitu jauh pasukan pemberontak, meski dalam keadaan lelah akibat perjalanan panjang dari pertempuran satu ke pertempuran lain sebelum bergabung dalam pengepungan, berhasil menghadapi serbuan pasukan pemerintah yang mengalir bagai air bah dengan siasat yang tepat. Dengan suitan-suitan antara kepala pasukan seperti yang kudengar dalam pertempuran di atas kapal, serbuan mengalir seperti air pada delapan titik pengepungan itu disambut dengan kedudukan barisan yang dalam Arthasastra disebut Usana maupun Brhaspati.

DALAM gabungan kedua kedudukan ini, berlangsung pergerakan silang kesatuan ular, kesatuan lingkaran, maupun kesatuan tersebar. Kedudukan ini dapat menghadapi segala serangan dengan lentur.1) Membuat serbuan pasukan berkuda yang mengalir seperti air bah itu memasuki kincir air raksasa yang menampung segala aliran dengan segala kecepatan.

Persoalannya, pasukan pemerintah juga telah menggunakan siasat lain yang diajarkan Sun Tzu, yakni Serangan dengan Api, yang tentunya hanya akan berlangsung pada musim kering, tepatnya ketika bulan menduduki rasi Pengki, Tembok, Sayap, atau Sengkang Kereta. Hari yang menduduki rasi tersebut adalah hari yang terbanyak anginnya. Menurut Sun Tzu, terdapat lima jenis serangan dengan api, yakni membakar pasukan musuh dalam perkemahannya, membakar pangkalan

perbekalan, membakar kereta perbekalan, membakar gudang perbekalan, dan membakar iringan pasukan.

Sun Tzu berkata: ”Umumnya dalam serangan dengan api, mesti kita adakan serbuan terpadu sesuai dengan perubahan kelima serangan itu. Jika api dikobarkan dari dalam, segeralah lakukan serbuan dari luar. Walaupun api berkobar, jika pasukannya tetap tenang, tunggu, dan jangan menyerbu. Jika kobaran api mencapai puncaknya, jika dapat dimanfaatkan, majulah; jika tidak dapat, mundurlah. Jika api dapat dikobarkan dari luar, tentulah tidak perlu menunggu pengobaran dari dalam. Hanyalah perlu dikobarkan pada saat yang tepat. Kobarkanlah api dari mata angin. Janganlah menyerbu dari arah yang berlawanan dengan mata angin.”

Sehubungan dengan pertempuran ini: ”Semua tentara mesti mengetahui adanya perubahan kelima serangan dengan api itu dan waspada terhadapnya dengan memperhitungkan kemungkinan musuh menyerang dengan api.” 2)

Tentu saja tiada seorang pun dari pihak pemberontak, betapapun kecerdasannya seperti Amrita, akan waspada terhadap serangan api pada musim dingin, apalagi dilakukan mata-mata setempat yang mereka ajak sendiri sebagai para penghibur dalam rombongan, yang lima di antaranya kini justru sedang mengepung Amrita!

Bukanlah sekadar betapa serangan api yang tak terduga telah dilakukan mata-mata dengan persiapan matang, sehingga api berkobar-kobar begitu tingginya di udara dingin bersalju, tetapi bahwa tak seorang pun mata-mata pihak pemberontak dapat mengendusnya! Mungkinkah? Serangan api ini terlalu rapi, terlalu terencana, dan terlalu besar untuk tidak diketahui mata-mata pihak pemberontak sendiri. Sampai saat itu belumlah kuketahui bahwa yang

disebut Harimau Perang, dengan pasukan penghubungnya yang terlatih, sebenarnya juga mengemban tugas sebagai pemimpin kesatuan mata-mata. Dialah yang mengatur tugas kelima jenis mata-mata dengan cermat dan selama ini selalu berhasil, sehingga pasukan pemberontak di berbagai tempat terpisah meraih kemenangan demi kemenangan, dan dapat bertemu di Thang-long dalam waktu bersamaan untuk mengepung.

Amrita telah mengeluarkan sepasang kipasnya dan berkelebat di antara sambaran berbagai macam senjata. Kuperhatikan bahwa tingkat ilmu silat kelima perempuan mata-mata yang mengurungnya sama sekali tidak di bawah Amrita. Apakah yang membuat mereka tidak sejak awal membunuh Amrita dari belakang, yang dengan

tingkat ilmu silat setinggi itu sebetulnya bisa saja dilakukannya? Agaknya semua itu telah diatur dengan sangat terperinci. Kematian Amrita yang terlalu awal akan membuat terdapatnya jaringan mata-mata terbongkar. Sedangkan jaringan mata- mata ditanam demi suatu rencana yang dijalankan langkah demi langkah dengan cermat agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kiranya kerahasiaan itulah prasyarat pekerjaan mata-mata yang merupakan kemutlakan.

Bukan lima perempuan pendekar itu saja mata-mata yang tertanam di dalam pasukan Amrita, melainkan terdapat lima perempuan lagi dengan kepandaian sama tinggi, yang serangannya sama sekali di luar perhitungan. Sementara lapis penjagaan terdepan membentuk kedudukan kincir air untuk meredam air bah serbuan pasukan pemerintah membuat keadaan tetap berimbang, kobaran api yang menghabiskan segalanya dan tikaman dari belakang para perempuan mata-mata itu mengubah keberimbangan. Betapa tidak jika sekali

berkelebat setiap perempuan mata-mata itu dapat menewaskan lima orang? Bagi pasukan pemberontak, kenyataan betapa para perempuan yang semula hanya mereka pandang sebagai penghibur itu mendadak jadi pembunuh tanpa ampun tentulah sangat mengejutkan.

MEMANG sebagai anggota pasukan pemberontak selama ini mereka juga telah menunjukkan kemampuan tempur dalam hutan rimba, sama seperti kaum lelaki dalam kemampuan memainkan senjata. Namun tiada seorang pun tentunya mengira betapa mereka semua akan mampu berkelebat dan melenting begitu rupa seperti Amrita, berkelebat dan melesat dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata, mencabut nyawa dengan bebas tanpa halangan apa pun jua. Dalam pasukan Amrita mereka digabungkan dengan regu panah, sebagai pemanah jitu yang bertugas mengincar para pemimpin pasukan pihak lawan. Maka jika selama ini tugas semacam itu berjalan dengan sangat baik, maka apalah yang harus menjadi alasan untuk meragukan kesetiaan mereka? Jika pada setiap pasukan terdapat mata-mata yang menusuk dari belakang dengan kemampuan setinggi ini,

Kuambil tiga dari lawan Amrita, karena keselamatan Amrita bagiku sangatlah utama. Bukan sekadar karena hubunganku dengan Amrita, melainkan karena tidak banyak orang seperti Amrita yang menguasai seluk beluk siasat perang yang telah

dipelajarinya sebagai putri raja Jayavarman II. Dengan pedang biru kubabat putus pedang dan tombak di tangan mereka, begitu ketiganya melompat mundur sembari melepaskan pisau-pisau terbangnya, cambuk kuning keemasan yang kupegang berputar cepat bagaikan kincir membentuk perisai dan merontokkan serangan dari tiga jurusan. Rerontokan pisau terbang belum lagi sampai ke

bumi ketika ribuan jarum mendesing sembari meruapkan aroma racun.

Menangkis serangan jarum beracun, apalagi dalam jumlah ribuan, yang hanya bisa dilakukan tangan terlatih yang sangat terampil, di tengah pertempuran seperti ini adalah persoalan pelik, karena jika tidak berhasil kurontokkan ke tanah tentu melesat ke lain arah dan dapat membunuh teman sendiri. Juga tak dapat sekadar melesat ke atas dengan ilmu meringankan tubuh untuk menghindarinya, karena ini sama dengan merajam orang lain yang tak bisa menghindar di sekitar kita. Pernah kusaksikan betapa jarum-jarum beracun itu menancap pada tubuh kuda sejak leher sampai perutnya, dan betapa mengenaskannya nasib kuda tempur yang betapapun perkasanya tiada berdaya melawan racun yang segera membekukan darahnya. Tentu telah kusaksikan pula akibat tangkisan yang mementalkan ribuan jarum itu kepada manusia, yang wajahnya bisa berubah menjadi hijau, biru, dan kuning karena racun ganas jarum-jarum itu.

Maka, di tengah pertempuran kacau balau yang tidak segera dapat dibedakan mana kawan dan mana lawan, kuterima seluruh jarum itu agar menancap pada tubuhku. Jarum-jarum itu menembus baju tebal musim dinginku dan menancap pada kulitku, yang berani kulakukan hanya karena kuanggap dalam diriku masih tersisa ilmu-ilmu pemunah racun warisan Raja Pembantai dari Selatan itu.

Suatu pikiran yang sangat berbahaya! Karena setiap kali aku dapat memecahkan mantra Sansekerta itu sebagai bait-bait ajaran filsafat Nagarjuna, daya pemunah racun maupun sihir dari mantra-mantra itu semakin berkurang, bagaikan penanda yang tak bisa lebih tepat lagi atas

bergesernya kepercayaan kepada yang gaib kepada ilmu penalaran.

Ketiga perempuan pendekar yang telah berbulan-bulan bersama kami itu tertegun. Bagaimana mungkin ribuan jarum beracun dapat menancap begitu rupa menembus

baju musim dingin tanpa akibat apa pun juga? Namun dalam pertarungan tingkat tinggi, kelengahan sesaat sangat berakibat. Saat ketiganya tertegun itulah nyawanya terputus oleh pedang biru yang menyapu leher jenjang mereka.

Iblis Suci Peremuk Tulang datang pada saat yang tepat untuk menghadapi lima perempuan mata-mata lain yang mengamuk tanpa lawan, sehingga terlalu banyak korban di pihak pasukan pemberontak bergelimpangan. Namun ia tidak akan bisa menghadapinya sendirian, karena para perempuan mata-mata ini memang bukan sembarang petarung. Mereka tidak takut mati, dan memberikan nyawa demi kemenangan perang adalah segala-galanya. Iblis Suci Peremuk Tulang bahkan nyaris terbunuh oleh pisau terbang jika Amrita, yang telah menewaskan kedua lawannya, tidak menepisnya jatuh dengan tampelan kipas sebelum menembus leher paderi itu.

”Iblis Suci! Hancurkan saja para penyerbu di depan itu! Biar kubasmi tikus-tikus ini bersama Pendekar Tanpa Nama!”

Siasat Amrita tepat. Sambil melenting-lenting jungkir balik ke udara menghindari pisau terbang yang berhamburan dari segala penjuru, kusaksikan di tempat lain pasukan pemberontak sungguh terdesak, karena pasukan perempuan mata-mata yang serba sakti mandraguna itu sungguh tidak ada lawannya. Adapun mereka itu menyerang secepat kilat tanpa tertahankan dari belakang, ketika perhatian pasukan pemberontak di setiap titik

pengepungan terbelah, antara para penyelusup yang masih bertahan dan serbuan pasukan berkuda pemerintah Daerah Perlindungan An Nam yang bagaikan air bah.

HAMPIR di setiap titik pada delapan penjuru angin pasukan pemberontak terdesak ke arah dinding api, yang berkobar-kobar menggapai angkasa pada pagi buta di musim dingin seperti ini. Sambil turun dari udara kusapukan lenganku agar jarum- jarum beracun yang menancap pada lenganku di balik baju dapat melncur sebagai senjata rahasia ke arah tiga lawanku. Mereka melenting dan jumpalitan ke udara menghindarinya, maka pedang biru dan cambuk kuning keemasan yang kugerakkan dengan Jurus Naga Menguap di Tepi Danau membuat riwayat mereka tamat sebelum kembali menyentuh bumi.

Untuk sesaat segalanya tampak begitu lamban bagiku, dan kelambanan membuat segala sesuatu tampak terlalu jelas. Pertempuran ganas yang berubah menjadi tarian terindah, mulut kuda yang meringkik dengan kedua kaki depan terangkat ke atas dan matanya memancarkan kengerian, penunggangnya yang membacok ganas dengan kelewang berkilatan, tetapi yang pada punggungnya tiba-tiba saja menancap sebatang anak panah, dan dari bawah sebatang tombak menembus titik lemahnya yang terbuka saat ia membacok. Tubuhnya terangkat oleh tombak itu, terlontar dari kuda dan dibuang ke arah barisan lawan, yang tak ingin kuceritakan lagi kelanjutannya. Bunuh membunuh tiada hentinya berlangsung dalam pertempuran. Dalam peperangan panjang seperti yang telah berlangsung beratus- ratus tahun semenjak Negeri Atap Langit menguasai An Nam, takterhitung lagi banyaknya manusia yang tewas bergelimpangan.

Untuk sesaat segalanya memang tampak lamban, tetapi hanya dalam beberapa saat, berapa ribu manusia tewas karena senjata tajam dengan kesakitan tak tertahankan? Mereka yang sejatinya bukan prajurit tempur melainkan petani-petani desa sahaja, telah berubah menjadi binatang-binatang ganas tanpa ampun, yang tak bisa lain selain meraung, meradang dan menerjang, dengan amukan penuh dendam tanpa terlalu paham apa yang sebenarnya dipersoalkan. Hanya pasukan yang dalam Arthasastra disebut sebagai pasukan turun-temurun 3) bertempur dengan lebih tenang dan penuh perhitungan. Mereka ini tidak berteriak-teriak, yang memang lebih sering digunakan oleh mereka yang merasa jeri bertempur untuk menutupi ketakutannya sendiri. Namun memang tiada yang lebih ganas daripada mereka yang takut mati, karena mereka dipastikan akan membunuh siapa pun yang berpeluang membunuh mereka dengan sepasti-pastinya. Apa yang bagi prajurit sejati cukup dilumpuhkan, bagi petani yang maju berperang hanya karena kewajiban, atau tiada lagi tanah garapan, kematian saja belum cukup jika tidak diiringi perajaman.

Mataku berkejap mengusir lamunan. Amrita telah menewaskan satu lawannya dengan bersimbah air mata. Sambil bertarung ia tersedu sedan tak dapat lagi menahan tangisnya.

‘’Kenapa kalian paksa daku membunuh kalian begini rupa? Kenapa? Bukankah kita telah bersahabat begitu dekat, selalu bersama dalam suka dan duka. Kenapa daku harus membunuh kalian... Kenapa...’’

Air matanya berderai membasahi pipi. Namun tampaknya ia pun tidak menanti jawaban, ketika kipasnya bergerak mementahkan segenap jarum beracun yang berhamburan dari perempuan mata-mata itu. Lebih

tidak memerlukan jawaban lagi, karena setelah jarum-jarum beracunnya gagal mengenai Amrita, perempuan mata- mata yang sangat bernyali itu lantas menghamburkan jarum-jarum beracunnya ke mana-mana dan menewaskan banyak sekali pasukan Amrita. Maka Amrita pun melesat dan menyelesaikan pertarungan dengan Jurus Satu Kebutan Satu Nyawa. Pedang yang dipegang perempuan mata-mata itu terpental ke udara dan pada saat itu pula kipas Amrita dalam keadaan tertutup menohok jantungnya.

Ia terpental ke arah sejumlah pendekar yang secara ksatria tidak merajamnya. Dari mulutnya tersembur darah. Amrita memeluknya sambil menangis sementara pertempuran masih terus berlangsung di sekitarnya.

‘’Maafkan kami, Kakak, seandainya saja kita berada di pihak sama... Tapi saya tidak menyesal terbunuh oleh Kakak...’’

Tidaklah kuketahui bagaimana caranya mengungkapkan kesedihan Amrita. Perempuan mata-mata itu memegang tangan Amrita, mulutnya penuh darah, tangannya menggamit agar Amrita mendekatkan telinga kepadanya. Kulihat ia membisikkan sesuatu kepada Amrita sebelum meninggal.

Lantas kusaksikan Amrita bangkit dan menjejakkan kakinya dengan kemarahan luar biasa.

‘’Pengkhianat!’’ teriaknya dengan mata menyala-nyala.

KAMI saling berpandangan. Kedekatanku dengan Amrita membuat kami cukup berpandangan sekilas untuk mengetahui apa yang dikehendaki. Ia menggerakkan kepalanya ke arah dinding api yang berkobar di belakang. Maka aku pun mengerti bahwa ia memintaku agar membuka jalan supaya pasukannya bisa melewati api itu.

Di antara semua titik serbuan pasukan pemerintah, memang hanya pasukan kami yang dapat bertahan, bahkan mendesak mundur pasukan pemerintah berkat amukan Iblis Suci Peremuk Tulang yang mengerikan. Namun pada titik lain, perempuan mata-mata di tempat mereka masing-masing agaknya tidak tertandingi, sementara para penyusup masih bertahan pula, sehingga pasukan pemberontak terdesak ke dinding api.

Ketika langit mulai terang, semakin jelas bahwa bukanlah sekadar sumbu yang telah menghubungkan ledakan api pada delapan mata angin menjadi satu, melainkan juga segenap perbekalan, tenda, gerobak, bahan pangan, yang selama ini diserahkan penjagaannya kepada perempuan-perempuan itu. Dalam siraman bergentong-gentong minyak lampu yang sengaja dipersiapkan, semua itu menyambungkan api di belakang para pengepung sekeliling perbentengan, sehingga pasukan pemberontak yang semula mengepung itulah yang kemudian terkepung api.

Bukanlah betapa api itu begitu tinggi, melainkan betapa luas dan lebarnya, sehingga bagai mustahil melewatinya tanpa tertembus jadi daging bakar di tengah padang salju itu. Serangan api pada musim dingin. Dengan pengetahuan bahwa setiap pasukan tempur mengacu kepada kitab falsafah seni perang Sun Tzu, kemutlakan mustahilnya melakukan serangan api pada musim dingin dimainkan, sehingga pasukan pemberontak terkecoh. Alih-alih siap memasuki Thang-long dengan langkah kemenangan, kini berada dalam ancaman kekalahan dan kepunahan.

Aku melesat ke garis paling belakang. Masih terdapat sisa-sisa para penyusup yang belum juga bisa dilumpuhkan. Betapapun harus kuakui, yang kudengar

sebagai pasukan sewaan dari Negeri Atap Langit itu, mungkin berasal dari suatu jaringan rahasia, adalah orang-orang yang tangguh. Namun tiada waktu bagiku untuk mengaguminya. Kuambil alih pertarungan lima lawan lima itu dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, meski hanya tangan kirikulah yang memegang pedang biru, sementara di tangan kananku cambuk kuning keemasan, yang membuat jurus ini semakin sulit dibaca lagi. Inilah kalimat yang dituliskan kedua senjataku:

dari mana kalian datang kawan

menjemput kematian di negeri orang

tiada maksud sahaya memutus kehidupan selain menjalankan kewajiban

Dalam tiga baris pertama kuselesaikan perlawanan tiga orang, dengan baris terakhir tamatlah riwayat dua orang gagah sekaligus. Kelimanya bergelimpangan di medan pertempuran. Begitulah caranya Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Tanpa memahami aksara maupun isinya untuk membentuk kalimat sanggahan sebagai jurus perlawanan, kematian sudah menjadi ketentuan.

-o0dw0o-

KUSAKSIKAN parit api yang tak mungkin dilompati kuda tempur. Kusapukan angin pukulan untuk membunuh api, dengan cara memukul tanah di bawah api tersebut dari jauh, sehingga tanah terbongkar dan menutup api itu sampai padam. Aku harus melakukannya berkali-kali, bukan sekadar karena yang terbakar bukanlah sekadar jerami kering seperti terjadi pada musim panas, melainkan bahan-bahan lain yang ditumpahkan ke sana, juga karena harus cukup luas untuk jalan keluar pasukan pemberontak ini sebanyak-banyaknya.

Melalui regu penyampai pesan, Amrita menyebarkan gagasannya, yang tidak mungkin untuk tidak dituruti, karena pilihan hanyalah tertambus api sementara dihujani ribuan anak panah dari busur silang yang mematikan. Terdengar suitan di sana-sini di tengah dentang senjata yang beradu dan jerit terakhir dari kehidupan. Dimulai dengan pasukan Amrita berlangsunglah pengunduran diri melalui celah yang kubuat, dan masih terus kuusahakan bertambah lebar dengan pemadaman demi pemadaman, yang tidak terlalu mudah karena pasukan pemerintah ternyata segera mengetahui perkembangan. Mereka tidak ingin pasukan pemberontak sekadar dikalahkan dan mundur kembali ke hutan. Mereka ingin membasmi pasukan pemberontak yang memang telah berkumpul semuanya dan berhasil mereka kurung dengan api.

Setidaknya kubuka jalan dengan cara mematikan api sepanjang empat ribu hasta prajapati, 4) lebih dari cukup untuk jalan keluar suatu barisan.

NAMUN siapakah kiranya yang sudi melepaskan musuh terdesak di depan mata? Bukan hanya pasukan pemberontak mengundurkan diri dan keluar dari gelanggang pertempuran melalui bagian yang apinya telah kumatikan, tetapi pasukan pemerintah pun memanfaatkan sebagai celah pengejaran. Demikianlah pertarungan tidak berhenti dengan pelarian, karena segera disusul perburuan.

Langit mulai terang ketika aliran pasukan pemberontak terbentuk ke arah tenggara, karena dari arah itulah pasukan Amrita datang dan kini menjadikannya jalan pelarian. Pilihan yang bisa dimengerti, karena itulah wilayah yang telah mereka kenal, tempat mereka telah mencapai kemenangan demi kemenangan, meskipun

kemenangan itu ternyata semu dan menyesatkan. Para pemberontak melaju dengan sisa-sisa tenaga kuda mereka, dalam kejaran pasukan pemerintah yang kuda- kudanya masih segar dan baru keluar perbentengan setelah disiapkan berbulan- bulan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pasukan berkuda pemerintah telah berada di kiri dan kanan barisan, dan pertempuran dilanjutkan sembari melaju tanpa henti dengan korban-korban bergelimpangan sepanjang jalan.

135: Amrita Gugur

PASUKAN pemberontak mengalir keluar bagai lagu kesedihan. Dengan pedih kusaksikan bagaimana pasukan pemerintah memburu mereka sembari melaju di kiri dan kanan barisan. Pasukan pemberontak memacu kuda sambil harus terus menangkis anak-anak panah yang berlesatan dari kiri dan kanan yang dilepaskan oleh para pemanah terbaik dari atas kuda yang berlari dengan busur-busur silang yang selalu tepat sasaran. Demikianlah anak-anak panah berlesetan dan menancap pada sisi kiri dan kanan tubuh, yang membuat korbannya terjatuh, terseret laju kudanya sendiri, atau terlindas kaki-kaki kuda temannya sendiri yang masih mengalir dan melaju dengan kecepatan tinggi. Anak-anak panah juga mengincar leher atau badan kuda jika selalu kena tangkisan, dan pada saat kuda terjatuh maka tubuh penunggangnya akan segera dibabat kelewang. Bukankah begitu menyedihkan

ketika menyaksikan kawan-kawan seperjalanan bergelimpangan sebagai mangsa empuk lawan?

Bukan berarti tiada perlawanan dari pihak pasukan pemberontak, pisau terbang yang berhamburan ke kiri dan kanan juga memakan tak sedikit korban yang mementalkan para pengejar dari punggung kudanya, juga untuk segera dilindas gelombang pasukan pemerintah yang

bagai air bah tak henti-hentinya mengalir dan membuncah melalui pintu keluar dari bagian padam dinding api yang masih berkobar itu. Tidak usah diceritakan dengan panjang lebar, betapa sebagian besar dari pasukan pemberontak tidak pernah sempat keluar melalui celah tersebut, terdesak ke dinding api seluas parit lebar dan terbakar, sementara anak-anak panah menyambar tak henti-hentinya dari balik api yang masih terus menyala pada pagi musim dingin bersalju itu. Keberadaan perempuan mata-mata yang bertindak tepat saat serangan dilakukan, telah melemahkan kedudukan pihak pemberontak pada setiap pasukan, sehingga dengan segera terdesak dan dihancurkan.

Setelah beberapa lama terseret arus pasukan-pasukan yang mengalir sambil terus saling menempur dalam pengejaran, kusadari betapa Amrita sama sekali tidak kelihatan. Kucari-cari ke sekeliling, hanya kulihat Iblis Suci Peremuk Tulang melenting-lenting di atas bahu dan kepala para pasukan pemerintah, sambil mengayunkan bandul besinya begitu rupa untuk mengurangi jumlah pasukan pemerintah sebanyak-banyaknya. Namun betapapun banyak sudah prajurit dijadikannya korban dalam keremukan tulang belulang, tiadalah terlalu berarti dalam arus pasukan yang melaju bagaikan air bah tanpa berkesudahan.

‘’Iblis Suci! Di manakah Amrita?’’

‘’Putri kembali ke sana! Ia mencari pengkhianat itu di dalam kota!’’

Pengkhianat? Setidaknya telah dua kali kudengar istilah itu. Kuingat Amrita mengucapkannya dengan mata nyalang setelah mendengar bisikan perempuan mata-mata sahabatnya sendiri yang terpaksa dibunuhnya.

Siapakah nama yang telah dibisikkan itu? Tentu seseorang yang telah sangat dikenalnya, dalam pengertian yang sebaliknya, yakni seseorang yang sangat dipercaya, sehingga Amrita menjadi murka karenanya.

Siapa pun orangnya, tentulah seseorang yang memegang segala rahasia pasukan pemberontak, begitu rupa banyaknya rahasia itu, sehingga sekali ia berganti pihak, rontoklah segala siasat andalan pasukan pemberontak, seperti yang telah terjadi dengan pengepungan ini. Alih-alih pengepungan menjadi langkah menuju penguasaan, berubah menjadi jebakan jitu untuk mengakhiri pemberontakan sama sekali.

AKU berpikir cepat, hanya pekerjaan gabungan yang memungkinkan terketahuinya seluruh rahasia itu, yakni pekerjaan mata-mata, dan tentu saja tugas sebagai penghubung yang menyimpan dan membagi seluruh rahasia ke setiap pemimpin pasukan itu.

Dalam kepalaku terbetik sebuah nama. Harimau Perang!

Bukankah nama itu yang selama ini menjadi kunci pergerakan kaum pemberontak, karena selain ia menjadi penghubung antara para pemimpin pemberontak dengan para pemimpin pasukan, ia juga menjadi penghubung antara para pemimpin pasukan di seluruh wilayah pemberontakan di Daerah Perlindungan An Nam? Tentu sangat bisa diterima jika keberadaan para pemimpin pemberontak itu dirahasiakan, demi menghindari pembunuhan gelap dalam penyusupan, tetapi sangatlah berbahaya mempercayakan seluruh rahasia pergerakan maupun perkembangan pemikiran, hanya kepada satu orang.

‘’Iblis Suci! Arahkan pasukan ke Sungai Merah dan menyeberang! Mereka tidak akan mengejar sampai ke seberang!’’

Setelah itu aku melesat kembali yang berarti melawan arus pasukan-pasukan yang mengalir sambil terus berbaku bunuh itu, dengan cara melenting-lenting sembari menjejak kepala manusia maupun kuda. Dengan segera aku tiba di celah yang terbentuk karena apinya kupadamkan itu. Tiada lagi pasukan berani mati yang

menahan laju pengejaran pasukan pemerintah, agar pasukan pemberontak dapat mengundurkan diri tanpa terganggu. Mereka telah gugur dirajam tombak dan panah, bahkan didesak ke dalam. Terlihat banyak tombak menancap di tanah dalam api dengan tubuh mereka di atasnya yang telah terbakar sebagai arang.

Pintu gerbang kota terbuka. pasukan pemerintah yang terakhir dikirim telah melewatinya. Pertempuran masih berkecamuk di seberang sungai yang sengaja dibelokkan alirannya melingkari perbentengan, sehingga di depan setiap gerbang pada empat penjuru terdapatlah sebuah jembatan gantung yang dapat dikerek naik turun. Namun karena hanya ada satu jalan keluar yang kubuat menembus dinding api, di jalan keluar arus menumpuk begitu rupa sehingga aliran pengunduran dan pengejaran itu tidak selancar seperti sebelumnya.

Maka kubuka bajuku, karena ingin kumanfaatkan sisa-sisa jarum beracun yang menembus baju musim dinginku, menempel pada tubuhku, tetapi tak bisa membunuhku, karena masih terdapat sisa-sisa ilmu pemunah racun Raja Pembantai dari Selatan dalam diriku. Selama aku belum menguasai ujaran filsafat Nagarjuna berbahasa Sansekerta sepenuhnya, ujaran itu tetap akan

tinggal sebagai mantra sihir yang bekerja dengan sendirinya setiap kali serangan racun dan sihir menerpa.

Segera kuputar tubuhku seperti gasing, dan melesatlah jarum-jarum beracun yang telah dilepaskan para perempuan mata-mata itu ke arah pasukan berkuda lawan, setiap jarum satu orang, sehingga mereka tewas bergelimpangan dari atas kudanya. Maka mengalir makin cepatlah pasukan pemberontak, hanya untuk sementara, karena kutahu akan segera tiba pasukan pemerintah berikutnya karena inilah kesempatan terakhir untuk membasmi pasukan pemberontak tanpa sisa.

Ini berarti tak cukup satu jalan untuk menyelamatkan mereka. Jalan yang kubuat berada di wilayah pengepungan tenggara di dekat pintu gerbang selatan. Kubayangkan aku harus membuka jalan setidaknya tiga lagi. Aku pun melesat dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, yang dalam kecepatan tinggi kembali segalanya terlihat lambat, amat sangat lambat, dan menyaksikan segalanya dalam keadaan yang terlalu jelas seperti itu rasanya sangatlah mengenaskan. Darah yang menciprat perlahan-lahan ke udara, mulut menyeringai kesakitan dari wajah yang

menemui ajalnya, dan kelebat segala senjata tajam yang ketika saling berbenturan menjadi dentang yang panjang, sangat panjang, begitu panjang bagai tiada akan pernah menghilang. Bukan hanya dentang yang menjadi lagu baru dalam perubahan ruang waktu karena percepatan, tetapi juga ringkik kuda, jeritan maut, maupun desis dan desau anak panah yang lepas dari busurnya, terdengar menjadi sesuatu yang berbeda dalam Naga Berlari di Atas Langit.

Dengan cepat aku melesat keliling perbentengan. Pada setiap titik pada empat penjuru angin, bukan hanya kubuka jalan bagi pasukan pemberontak yang telah terdesak dengan

cara memadamkan api dengan angin pukulan tenaga dalam, tetapi juga kuserang jembatan gantung yang digunakan pasukan pemerintah menyeberangi sungai. Dengan terbukanya empat dinding api, pelarian pasukan pemberontak terpecah ke empat jurusan, dan karena itu semakin lancar; sedangkan jembatan gantung kuserang dalam arti kuruntuhkan, dengan cara membabat tempat bergantungnya dengan pedang biru, pedang mestika pemimpin mereka sendiri yang bernama Pedang Biru.

SATU persatu jembatan gantung itu runtuh ke sungai bersama pasukan pemerintah yang sedang gemuruh menyeberang di atasnya. Maka selain terpecah, arus pasukan pemerintah menjadi amat sangat lambat, untuk tidak mengatakannya berhenti sama sekali. Pasukan masih berusaha diseberangkan lewat sungai, tetapi kecepatannya tentu menjadi sangat berkurang untuk mengejar laju pasukan pemberontak yang kini dapat melalui empat jalan keluar. Kemudian, apabila dinding- dinding api itu menyurut, karena betapapun pertempuran ini berlangsung di musim dingin, maka berlompatanlah kuda-kuda pasukan pemberontak melewati bara yang cepat padam dalam hembusan angin yang membawa serpihan salju.

Baju yang tadi kubuka tidak kupakai lagi, penggunaan tenaga dalam terus menerus membuat tubuhku panas sehingga udara dingin tidak berpengaruh. Aku masih menggenggam pedang biru di tangan kanan dan cambuk kuning keemasan di tangan kanan. Sudah kukatakan ilmu silat yang kukembangkan tidak membutuhkan senjata, bahkan juga sebenarnya tidak membutuhkan gerakan sama sekali, karena yang kuserang dan kurontokkan adalah pemikiran, tetapi kedua senjata ini dan

sangat berguna jika terlihat kupegang. Dalam salah satu serbuanku ke jembatan, sempat terjadi tiada perlawanan sama sekali karena wibawa senjata yang tidak terpisahkan dari pemiliknya sama sekali. Adapun bila perlawanan tetap berlangsung, dengan pedang biru memang tombak dan pedang bagaikan hanya rumput melawan sabit, sementara dengan cambuk kuning keemasan itu, bahkan suara ledakannya saja dapat membuat lawan-lawanku langsung pingsan.

Aku berkelebat memasuki Thang-long begitu pasukan terakhir melewati gerbang. Pintu tidak ditutup kembali, tetapi pengawalan sangatlah ketat. Aku tidak melewati pemeriksaan orang-orang yang keluar masuk karena melesat di atas tembok perbentengan. Aku tidak sedang menyamar, aku menyusup pada pagi hari dalam keadaan perang, tetapi firasat bahwa Amrita terancam bahaya membuat aku mengerahkan segenap kemampuanku. Aku berkelebat dari dinding ke dinding, dari pohon ke pohon, dari genting ke genting, menuju gedung besar tempat aku mencuri dengar perbincangan pada malam harinya, ketika kudengar mereka menyebut- nyebut nama Amrita maupun Harimau Perang.

Meski dalam keadaan peramg, kehidupan sehari-hari tetap berjalan di dalam kota, dengan pengawasan ketat pada berbagai bangunan penting. Sudah kukatakan aku tidak berbaju, dengan ilmu bunglon kini kulitku tidak dapat dibedakan dengan tembok, atau dengan apapun yang berada di dekatku. Di atas pohon aku berwarna pohon, tiarap di tanah aku berwarna tanah, melayang di udara aku berwarna langit, dengan cara ini aku lolos dari segala pengawasan dan telah berada di atas genting dan betapa terkejutnya diriku ketika melihat Amrita terkapar di lapangan yang berada di dalam gedung itu. Di sekitarnya

terdapat mayat-mayat bergelimpangan. Kusapu bangunan dan kuketahui sepasukan pengawal sedang berlari dari lorong ke lorong menuju tempat Amrita.

‘’Penyusup! Penyusup!’’

Kudengar teriakan dalam bahasa Viet. Aku melompat turun. Kusambar tubuh Amrita yang terbaring di atas salju. Ia masih hidup. Aku langsung melesat kembali dan meloloskan diri dengan melenting dari genting ke genting. Ketika membopong Amrita kurasakan punggungnya yang panas. Kutahu punggung itu hangus terbakar.

Ia telah mendapat pukulan tenaga dalam yang mengandalkan prana api dari belakang. Amrita telah mengalahkan lawan-lawannya, tetapi ia pun akan kehilangan nyawa karena pukulan itu. Betapapun ia telah memasuki sarang harimau, dan tidak sembarang manusia dapat meloloskan diri setelah membunuh para perwira andalan sebanyak itu. Berhadapan satu persatu, aku tahu Amrita tak akan terkalahkan, tetapi hukum perang tidaklah sama dengan hukum taktertulis dunia persilatan. Jika pertarungan dalam dunia persilatan adalah pertarungan antara dua pendekar, maka pertempuran sebagai bagian dari peperangan panjang adalah setidaknya pertarungan antara para ahli siasat yang melibatkan segenap manusia dari bangsa yang bersengketa.

Amrita Vighnesvara yang cerdas tentu mengetahuinya, tetapi Amrita yang muda dan berdarah panas tidak bisa menerima pengkhianatan, yang sebetulnya lazim dalam perang panjang yang melibatkan seribu satu manusia dengan berbagai macam kepentingan. Pertarungan siasat yang licin, licik, penuh muslihat dan tipu daya, memang adalah bagian dari perang semesta seutuhnya. Tiada lebih dan tiada kurang karena manusia jualah para

pelakunya, sehingga peperangan berlangsung dengan daya pembayangan tinggi, tentang yang dimungkinkan maupun diharapkan akan terjadi. Tentulah ini suatu pengkhianatan yang luar biasa kejinya, yang mengundang kemarahan begitu rupa karena kepercayaan besar yang terlanjur diberikan olehnya

AKU melesat sambil berpikir ke mana Amrita akan kubawa. Aku tidak terkejar oleh pasukan pengawal karena berkelebat sangat cepat dalam lindungan ilmu bunglon, sehingga memang tidak mungkin mata awam akan dapat menangkapnya. Gabungan antara ilmu bunglon dan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang semakin lama telah menjadi semakin matang ini pada dasamya membuat diriku sama sekali tidak kelihatan.

Kupandang Amrita, matanya dengan lemah menatapku, tetapi ia tampak bahagia melihatku. Ia tampak seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun kota Thang-long yang tetap hiruk pikuk dalam hujan salju membuat aku tak tahu di mana harus berhenti dan bersembunyi. Angin melayangkan gumpalan-gumpalan salju yang

beterbangan bagai kapas, tetapi aku tak dapat menikmatinya sebagai keindahan melainkan penanda suasana hatiku bagaikan mengalami kerontokan. Amrita mengalami luka dalam. Tidak seorang pun akan bisa menolongnya dengan luka seperti itu. Tidak juga gurunya yang sakti mandraguna, Naga Bawah Tanah yang tidak pernah memperlihatkan diri.

Sembari melayang kutatap wajahnya. Tampak ia ingin mengatakan sesuatu. Bibirnya bergerak-gerak, dan airmata mengalir dari sudut matanya, yang langsung tersapu angin. Aku melayang dan hinggap pada sebuah tembok yang membatas ke tetanggaan orang-orang kaya. Pada rumah yang satu terlihat kegiatan pagi di kebun

belakang rumah, para pelayan menyiapkan penganan kukus untuk sarapan majikannya, uap mengepul dari tudung yang dibuka oleh perempuan-perempuan pelayan berbaju panjang yang menutup seluruh tubuhnya; pada rumah yang lain, tampak kosong tak terawat dengan tanaman tumbuh tak beraturan dan salju tebal menumpuk, jadi aku melompat turun ke sana.

Kubaringkan Amrita di sebuah bangku panjang usang di bawah atap. Sepintas kulihat ruang dalamnya penuh perabotan, tetapi tak berpenghuni.

”Amrita...”

Kataku pelan. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Kupegang tangannya. Kudekatkan telingaku ke mulutnya yang mengatakan sesuatu dengan sangat lemah seperti bisikan.

”Harimau Perang...,” katanya, ”merusak segalanya...” Lantas wajahnya membeku.

”Amrita!”

Aku berteriak.

”Amrita!”

Putri Khmer itu tidak bergerak. Aku memeluknya dengan mata yang telah menjadi basah.

136: Gagak Beterbangan Memenuhi Langit

BURUNG-BURUNG gagak masih saja berdatangan memenuhi langit, lantas turun ke medan peperangan yang telah menjadi sepi, tetapi penuh dengan mayat-mayat bergeletakan dalam timbunan salju. Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam telah mengerahkan banyak petugas maupun penduduk di pinggiran kota yang tidak berkasta, untuk membersihkan tanah lapang medan

pertempuran dari mayat manusia maupun bangkai kuda, dan tentu saja mereka yang masih hidup tapi terluka tanpa peduli kawan atau lawan.

Orang-orang yang terluka dibawa dengan tandu, dipapah, atau diangkut dengan gerobak ke dalam kota melalui jembatan gantung yang sempat kuruntuhkan itu. Aku hanya membabat putus tali raksasa tempat bergantungnya jembatan, sehingga jika yang putus disambung kembali, maka jembatan itu pun kembali ke tempatnya semula. Namun mengangkat kembali jembatan yang telah tercebur ke sungai itu tidaklah mudah, karena memerlukan tenaga beratus-ratus orang, dibantu oleh empat ekor gajah pada kedua sisi sungai, belum lagi menyambungkan tali putus dengan tepat yang merupakan masalah tersendiri. Setidaknya memerlukan waktu dua hari sebelum jembatan gantung pada empat mata angin itu seluruhnya dapat dilewati kembali.

Sebelumnya, orang-orang sakit harus diseberangkan dengan rakit, sementara mayat-mayat manusia dan bangkai kuda dibakar bersama senjata-senjata yang menancap di tubuh mereka, lengkap maupun tidak lengkap tubuhnya, dengan atau tanpa kepala, lawan maupun kawan, apapun agama dan suku bangsanya, tanpa kecuali dibakar habis tanpa upacara dan pembacaan doa apapun juga. Senjata- senjata logam yang bergeletakan dikumpulkan dan diangkut ke dalam kota, karena yang rusak akan dipisahkan untuk dilebur dan kembali ditempa oleh para pandai besi yang dipekerjakan pemerintah, sedangkan yang masih utuh dibawa ke gudang senjata sebagai milik negara.

Semua ini kuikuti dengan cermat, karena sejak kematian Amrita diriku masih berada di Thang-long. Dalam beberapa hari ini kudengar cerita tentang bagaimana pasukan

pemerintah telah berhasil memukul mundur pasukan pemberontak dengan kemenangan gilang gemilang, meski pada pihak pasukan pemerintah pun taksedikit jatuh korban. Kusaksikan sendiri barisan pasukan pemerintah yang kembali dari pengejaran pasukan pemberontak sampai ke tepi Sungai Merah itu tampak lunglai, letih, dan lesu. Jumlah pasukan pemerintah yang kembali mungkin tinggal separuhnya. Mengingat jumlah mereka yang besar, tentunya mesti dianggap pasukan pemberontaklah yang mendapat banyak keuntungan. Namun dalam peperangan, banyak sekali juru cerita mendapat tugas untuk menunjukkan yang sebaliknya.

Memang, jangan terlalu percaya kepada juru cerita, meski kita boleh menyukai dan mengaguminya, karena cerita adalah cerita, yakni kenyataan yang disusun kembali menurut kehendaknya, dan tiada kenyataan yang sampai kepada kita tanpa melalui susunan cerita yang terbebani suatu tujuan. Maka petabumi dunia juru cerita terbanding dengan petabumi dunia pendekar dalam persilatan, yakni bahwa terdapat juru cerita yang mengandaikan dirinya wajib menyampaikan kebenaran, yang terbandingkan dengan golongan putih; juru cerita yang sengaja memutarbalikkan kenyataan demi kepentingan tertentu, yang terbandingkan dengan golongan hitam; dan juru cerita yang mengandaikan bahwa cara bercerita itu sendirilah yang terpenting dalam bercerita, dan bukan isi maupun tujuan yang ingin disampaikannya, yang terbandingkan dengan para pendekar golongan merdeka.

Namun untuk sementara dapat kutafsirkan sendiri apa yang terjadi melihat iring- iringan yang kembali dari pengejaran tersebut. Betapapun, meski berada dalam pengejaran, semakin jauh pengejaran berlangsung, semakin para pemberontak itu kembali ke medan yang sangat

mereka kenal, dan karena itu bukan takmungkin pasukan pemberontak dapat menjebak pasukan pemerintah di tempat tertentu. Kemudian akan kudengar cerita tentang pertempuran seru di sepanjang tepi Sungai Merah, ketika pasukan pemberontak menyeberangi sungai, dan terus dikejar karena tampak kelelahan, tetapi segera menghilang ke dalam air untuk muncul kembali di

belakang punggung setiap anggota pasukan pemerintah yang sedang menyeberang di sepanjang Sungai Merah itu.

Maka pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam tidak lagi meneruskan pengejaran, dan hanya dapat menyaksikan ratusan kawan-kawan mereka yang terlanjur menyeberang itu muncul kembali ke permukaan sebagai mayat-mayat mengambang dengan luka gorokan. Demikianlah terceritakan betapa Sungai Merah menjadi sungai yang sungguh-sungguh merah karena darah dengan mayat-mayat mengambang yang terbawa arus, seperti sengaja mengambangkan dirinya agar terbawa sampai ke lautan lepas. Dalam iring-iringan yang melangkah dengan kepala tertunduk meski umbul-umbul berkibar gagah, dan barisan berkuda yang sebagian besar membawa mayat-mayat penunggangnya sendiri, terbayang kisah sedih dari suatu pasukan yang dikalahkan, sama sekali bukan kemenangan.

Betapapun penduduk Thang-long bergembira ria karena pengepungan telah dipatahkan, meski hanya berarti bahwa pemberontakan belum lagi tumpas. Kumasuki kota dengan bersikap sebagai pengembara miskin yang banyak berkeliaran di negeri-negeri yang dilanda peperangan dan bencana. Meskipun di sana-sini terdapat pengawal bersenjata mondar-mandir dan tandu mengusung orang sakit hilir mudik, kehidupan ramai tetap berjalan seperti biasa, bahkan seperti sengaja

mengingkari suasana peperangan, yang oleh pengepungan sebelumnya terasa amat menekan. Sejarah peperangan selama ratusan tahun membuat penduduk paham, alangkah mengerikannya jika para pemberontak berhasil masuk dan menguasai kota. Dapat dipastikan betapa penjarahan dan pembakaran akan diiringi pemerkosaan dan pembunuhan yang tiada semena-mena, membuat kehidupan porak poranda.

Suasana sedikit banyak meriah, tetapi kepergian Amrita telah meninggalkan kepadaku suatu perasaan yang kosong. Ketika aku terpisah lama darinya, seperti saat dirinya diculik Naga Kecil, masih dapat kubayangkan sebuah percakapan, seperti dirinya masih ada, berpikir dan berbicara. Namun kini bayangan semacam itu harus kugugurkan dengan terpaksa, karena aku tidak mungkin mengenangnya tanpa rasa duka yang sangat mendalam.

AKU mengarungi Thang-long dengan perasaan hambar, meski tujuanku tetap jelas, yakni mencari dan menyelidiki peranan Harimau Perang, sebelum memutuskan apakah yang harus kulakukan kepadanya. Membiarkannya tetap hidup ataukah menantangnya bertarung sampai mati.

Pengembaraan yang telah membawaku kepada perang melawan Negeri Atap Langit ini membuatku bertanya-tanya tentang tujuan hidupku, apakah diriku masih bermaksud mencari kesempurnaan dalam ilmu silat, dengan pertaruhan nyawa dalam pertarungan dengan para pendekar, atau sekadar pengembara yang hanya menikmati perjalanan dari segi yang menyenangkan dirinya, antara lain dengan menghindari segala sesuatu yang tidak harus menjadi urusannya. Aku masih terus bertanya-tanya dan tidak merasa harus menyelesaikan kebimbangan itu segera, karena terpesona oleh dunia ramai yang tetap hiruk pikuk menyembunyikan kesedihan mendalam. Dengan

korban sebanyak itu, bagaikan tiada mungkin ada keluarga yang tidak kehilangan anggota keluarganya. Bahkan tidak usahlah terlalu heran jika sesama orang Viet yang berhadapan dalam pertempuran adalah keluarganya sendiri pula.

Demikianlah di antara hiruk pikuk pasar, pedagang keliling di lorong-lorong, dan pesta kemenangan resmi pemerintah Daerah Perlindungan An Nam dengan pawai di jalan-jalan utama, kutemui upacara perkabungan di dalam rumah yang dilangsungkan diam-diam dalam kegelapan. Dalam peperangan seperti itu, tiada jenazah dapat disaksikan untuk menggenapkan perkabungan, bahkan terlalu sering tiada jelas seorang handai taulan memang terbunuh sebagai pahlawan atau hilang dalam penugasan. Maka memang ada dua jenis doa, yakni bagi yang jelas tewas dan bagi yang hilang entah masih hidup atau nyawanya sudah melayang. Semerbak dupa menggenang di antara keramaian, bagai mengingatkan atas pengorbanan setiap orang sebagai ganti kenyamanan. Doa membubung di antara salju bak kapas yang melayang ringan di antara dingin angin yang mendesau dan bergumam perlahan-lahan.

Aku sungguh memasuki dunia baru, dan serentak dengan itu teringat duniaku yang lama. Bagaimanakah kabarnya Kamulan Bhumisambhara dengan berbagai

persoalan di sekitarnya? Apakah di Mataram Rakai Panunggalan masih sibuk menghadapi sisa-sisa pengikut Rakai Panamkaran yang menjadi gerombolan dan mengumpulkan segenap astacandala tanpa kasta untuk memberontak dan merongrong kewibawaan? Begitulah para penguasa mengeluarkan prasasti dalam batu berukir maupun lempengan emas dan tembaga, untuk mengukuhkan kekuasaannya, tetapi pada masa

depan kelak siapa yang tahu kejadian apa saja berlangsung di baliknya?

Apa yang terjadi dengan Pendekar Melati, setelah gurunya membawa ia pergi dalam keadaaan taksadarkan diri? Kuingat gurunya mengundangku ke Gunung Halimun. Baru kusadari sekarang betapa ajakan yang ramah itu dapat ditafsirkan sebagai tantangan bertarung. Mungkin Pendekar Melati sudah menamatkan pelajarannya sekarang. Kuingat perempuan gurunya yang menandai kemunculannya dengan seruling itu, jubahnya yang putih dan rambutnya yang putih, siapakah dia sebenarnya? Aku masih terlalu muda dalam dunia persilatan. Telah kualami cukup banyak pertarungan, bahkan tanpa maksud bersombong diriku belum terkalahkan, tetapi kuakui betapa masih miskin diriku dengan pertarungan melawan pendekar- pendekar kenamaan. Bahkan pengetahuanku tentang para pendekar itu sendiri juga sangat terbatas. Pendekar yang begitu sakti seperti perempuan guru Pendekar Melati itu sendiri sampai sekarang takkuketahui namanya. Kuingat ilmu Pendekar Melati yang mampu menyerap tenaga, sampai lawan takberdaya, bahkan dalam pengembaraanku selama ini pun, setelah bertemu berbagai macam pendekar dengan ilmu mereka yang serba ajaib, belum pernah melampaui kemampuan begitu rupa.

Kota-kota di Jawadwipa mungkin tidak semegah kota-kota yang kutemui kemudian, tetapi sungguh Jawadwipa itu penuh dengan pendekar tangguh takterkalahkan. Meskipun dengan Jurus Bayangan Cermin yang kukembangkan menjadi Ilmu Bayangan Cermin telah kukuasai ilmu silat lawan sebelum kukalahkan, sehingga perbendaharaan ilmu silatku cukup banyak untuk kupilih maupun kugabungkan menjadi ilmu silat yang membingungkan lawan, masih saja aku ragu apakah itu

cukup untuk mengalahkan satu saja dari Pahoman Sembilan Naga. Padahal, jika

aku sungguh ingin mencapai kesempurnaan dalam ilmu silat, harus kuujikan ilmu silatku kepada mereka semua.

AKU menghela nafas. Kurasa wilayah An Nam cukup jauh dari Jawadwipa, yang dalam dingin angin bersalju di sini, bagaikan terhirup kembali bau rumput segar dan kesejukan hutan-hutan di sana. Bagaikan terdengar kembali desir angin dari rumpun bambunya yang gemerisik, disela bunyi malas dari genta tanah liat pada leher sapi yang menghela pedati, yang membawa perempuan-perempuan tercantik berambut lurus panjang berdada terbuka di atasnya. Baru kusadari takpernah kutemui lagi pemandangan seperti itu di kota-kota An Nam ini. Bukan sekadar karena musim dingin menuntut setiap orang menutup badan, tetapi kebudayaan Negeri Atap Langit yang banyak diikuti di wilayah ini membuat busana setiap orang, juga busana prianya, menutup seluruh badan.

Begitulah di dunia yang asing bagiku ini aku harus mencari seorang mata-mata licin yang disebut Harimau Perang. Pernah kupikirkan bahwa dengan peranan sepenting itu, sangat mungkin ia hanyalah nama yang diciptakan untuk mengecoh lawan, atau memang ada tetapi jumlah orang yang bernama sama dengan segala kemiripan tubuh diperbanyak agar tersamarkan. Kini bahkan kupikirkan kemungkinan, bahwa nama Harimau Perang adalah nama yang selalu digunakan siapapun dalam peranan itu, jadi memang satu orang, tapi selalu berganti sepanjang masa peperangan. Jadi, Harimau Perang mana yang dimaksud Amrita? Harimau Perang sebagai suatu kesatuan jaringan, ataukah Harimau Perang

tertentu yang kali ini berkhianat dan bertanggung jawab atas seluruh kegagalan pasukan pemberontak?

Pada 722 tercatat terdapatnya pemberontakan Mai-Thuc-Loan; pada 767, jadi tigapuluh tahun lalu, ibukota didirikan di sebelah selatan Thang-long sekarang, dan bernama Dai-la, tempat kesenian Dai-la berkembang pesat; dan enam tahun lalu, pada 791, maraklah pemberontakan Do-Anh-Han. 1) Mungkinkah jaringan rahasia Harimau Perang sebetulnya ditanam sejak lama oleh wangsa manapun dari Negeri Atap Langit untuk menggagalkan pemberontakan demi pemberontakan bangsa Viet untuk menggulingkan kekuasaan?

AKU masih terus berjalan sembari berpikir tentang apa yang harus kulakukan. Dari manakah aku bisa mulai? Kubayangkan bahwa dalam segala bentuknya, jika memang benar Harimau Perang melakukan pengkhianatan, maka tentunya ia bermukim di kota ini. Namun bagaimanakah cara memastikannya? Kuingat perbincangan yang kudengar malam itu. Bukankah mata-mata musuh disebar untuk melacak jejak dan membunuh Harimau Perang? Mereka yang kucuri dengar malam itu, Pedang Biru, Cambuk Emas, maupun yang disebut Tombak Gila, semuanya telah terbunuh olehku. Mereka tak tahu menahu bahwa Harimau Perang itulah yang telah merencanakan dan mengarahkan agar pasukan pemberontak turun gunung, mengepung Thang-long, sementara perempuan mata-mata mereka yang bergabung sebagai penghibur serbaguna telah ditanam, untuk bertindak pada saat yang tepat.

Amrita mendapat keterangan tentang Harimau Perang dari perempuan mata-mata, yang mungkin karena merasa sudah dekat ajal lantas mengungkap saja rahasia yang mestinya dibawa sampai mati. Tentu terdapat suatu

masalah sehingga rahasia itu diungkapnya, karena para mata-mata yang berani dan tangguh seperti mereka seharusnya setia terhadap tugas, yakni membawa rahasia ke alam baka, dan di sana pula terletak kebanggaan atas pekerjaan ini. Apakah kesalahan Harimau Perang sehingga rahasianya perlu terungkap sebagai mata-mata yang ternyata mengabdi kepada pihak pemerintah? Sebagai perwira penghubung ia telah mengarahkan segenap pasukan pemberontak keluar dari hutan, menyeberangi sungai demi sungai demi sungai, mengalahkan dan mengejar pasukan pemerintah yang semula dikirim untuk menumpas mereka, untuk mengepung Thang-long, tempat mereka tertambus api.

Aku tentu bisa menebak apa pun, tetapi yang kuperlukan adalah bukti. Penghianat bagi Amrita, artinya Harimau Perang mengkhianati pasukan pemberontak; pengkhianat yang perlu dibocorkan rahasianya, artinya Harimau Perang bermasalah dengan pihak pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Bukankah ini rumit? Lebih rumit lagi bagi orang luar sepertiku, yang bahkan menafsirkan kehidupan sehari-hari saja mesti berpikir seratus kali. Dunia mata-mata sungguh rumit, tetapi menurut Sun Tzu, siapa yang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang musuhnya itulah yang lebih berpeluang menang dalam perang. Pernah kudengar cerita tentang burung

elang yang terbang di atas perkemahan atau pasukan yang sedang menempuh perjalanan ke tempat musuh. Disebutkan bahwa melalui mata elang itulah seorang mata-mata melakukan pengawasan, yang membuat burung apa pun yang terbang di atas pasukan yang berangkat berperang selalu menjadi sasaran para pemanah jitu.

Cerita ini bukan tanpa kebenaran, tetapi bukanlah bahwa seorang mata-mata meminjam mata elang untuk melakukan pengawasan, melainkan betapa dari gerak- gerik burung elang, bahkan burung apa pun di angkasa, seorang pengamat dapat memperkirakan pergerakan yang berlangsung di bawahnya, misalnya bahwa terdapat barisan pasukan. Maka cerita tentang Harimau Perang pun kurasa bisa sama berkembangnya cerita tentang burung elang tersebut. Aku memerlukan bukti untuk menentukan sikap, karena menurutku haruslah ada seseorang yang bertanggung jawab atas kematian Amrita. Betapapun ia tewas oleh pukulan tenaga dalam yang telak dari belakang, sehingga punggungnya hangus terbakar. Meskipun dalam keadaan perang, peristiwa itu tidak terjadi di medan pertempuran yang hiruk pikuk dan memang lazimnya tak berketentuan. Aku merasa berhak menuntut sikap ksatria dari mereka, yang meskipun telah tewas, masih menyisakan satu orang yang menyerangnya dari belakang. Orang ini mungkin Harimau Perang, mungkin juga bukan, tetapi satu maupun dua orang haruslah kutemukan.

Tanpa terasa aku telah mengelilingi kota tanpa tujuan pasti. Kadang ikut arus orang ramai, kadang tiba-tiba sendirian. Masih tampak korban-korban perang memasuki kota, pertanda pasukan pemerintah ini memburu sampai ke tempat yang jauh. Aku belum makan, tapi tidak merasa lapar. Kekosongan perasaan setelah kematian Amrita membuat aku tidak terlalu peduli kepada keadaan diriku sendiri seperti itu. Semakin hari perasaan itu semakin kuat, bagaikan suatu gema yang semakin jauh dari peristiwanya semakin tergandakan maknanya. Tidak kukira bahwa cara kematian Amrita yang begitu rupa telah mengubah sikap dan perasaanku kepadanya. Semula aku sempat berpikir, jika pasukan pemberontak

akhirnya memasuki kota sebagai pemenang, aku akan meninggalkan Amrita dengan kemenangannya untuk melanjutkan pengembaraan. Namun kenyataan berbicara lain.

Di depan sebuah kuil aku bergabung dengan orang-orang yang mendapat sedekah makanan. Pada saat aku berada dalam antrian seseorang menepuk bahuku dari belakang

137: Di Kota Than Long

AKU menoleh. Sebuah wajah yang kukenal tersenyum lebar dan tertawa tanpa berusaha menarik perhatian.

''Iblis Suci! Kenapa dikau ada di sini?''

Ia menyamar sebagai paria pengemis. Astacandala juga. Golongan manusia yang tidak dianggap manusia, kecuali oleh para rahib Mahayana di kuil itu, yang tentu tahu bagaimana rasanya jadi pengemis. Meskipun igama Buddha tiada mengenal kasta, keberkastaan dalam kehidupan masyarakatnya, yang semula menyembah Visnu, Durga, dan Siva, tidaklah terhindarkan. Namun makanan yang dibagi bukanlah hasil dari mengemis. Inilah dana amal Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, keturunan campuran Han-Viet itu, yang sengaja disediakan untuk menjaga ketenangan. Diketahui bahwa sebagian besar dari mereka yang mengemis itu pun bukanlah pengemis dalam arti paria yang sesungguhnya. Kadangkala mereka adalah orang desa dari pedalaman sahaja, para petani yang sawahnya disapu banjir bandang atau desanya dibakar karena peperangan. Kedudukan orang desa memang bisa serba disalahkan, karena pasukan pemerintah akan membumihanguskan desanya jika dianggap telah berpihak kepada pemberontak, yang juga akan dilakukan pasukan pemberontak jika

mereka berpendapat desa tersebut mengakui pemerintahan yang sah.

Tidak jarang, karena takut dibunuh dan diperkosa, oleh pihak mana pun, desa-desa itu ditinggalkan begitu saja dalam keadaan kosong. Daripada kehilangan nyawa, lebih menghinakan diri sebagai paria tak berkasta dalam kota, tempat mereka merasa hanya akan dianggap sebagai kumpulan lalat menjijikkan, yang tidak akan pernah dicurigai dan diawasi. Justru karena itulah menyamar sebagai pengemis adalah pilihan termudah mata-mata, dan sebaliknya para pengawal rahasia istana selalu menempatkan pula mata-matanya di sana. Demikianlah dunia yang aman

bagi orang desa dari kejaran pasukan mana pun adalah dunia yang sama sekali belum terjamin bagi kaum mata-mata, yang menyamar maupun mencari orang yang menyamar.

''Apakah dikau berharap diriku enak-enak minum arak di suatu tempat, tanpa kepastian atas nasib kalian yang menghilang dan tak kembali lagi? Di manakah Amrita?''

Tentu tak kujawab, dan kurasa Iblis Suci Peremuk Tulang itu mengerti. Ia menundukkan kepala dan mendesah. Betapapun kami bertiga lama bersama keluar masuk hutan dalam berbagai pertempuran.

''Biar kudobrak saja istana dan mencari pengkhianatnya!'' Ia mendesis penuh amarah.

''Tidak bisa begitu Iblis Suci, mendobrak seperti membalik tangan, tetapi menemukan yang bertanggung jawab atas kematiannya seperti mencari jarum di tumpukan jerami.''

’’Ah! Kita bunuh saja seluruh isi istana! Siapa pun yang berkhianat tentu ikut mati di situ!’’

’’Tidaklah semudah itu, Iblis Suci, kita tidak akan membunuh mereka yang tidak bersalah, sementara yang bertanggungjawab tak kelihatan lagi.’’

Aku memang memikirkan masalah ini. Dalam peperangan, bagaimanakah menilai suatu pengkhianatan? Dalam pertempuran, bunuh membunuh bukanlah suatu kebersalahan, sementara jika kegiatan mata-mata merupakan bagian dari perang, seberapa jauh suatu pengkhianatan harus dianggap salah dan mendapat hukuman? Para pengkhianat dihukum mati, tetapi dihukum mati sebagai pengkhianat dan dihukum mati sebagai mata-mata pihak musuh yang berani mati perbedaannya besar sekali; yang pertama terhina, yang kedua sangat dihormati.

Kegiatan mata-mata tak hanya membuka mata dan telinga lantas menyampaikan segala keterangan yang didapatnya, melainkan juga membujuk, merayu, menawarkan, dalam tingkat penyamaran yang kadangkala sulit dipercaya. Berusaha menjadi kekasih tercinta dengan permainan asmara yang bergelora, bagi lelaki maupun perempuan mata-mata, adalah cerita biasa; tetapi bagaimana dengan menjadi suami atau istri, yang melahirkan anak segala? Bagaimanakah caranya seseorang membangun keluarga tanpa cinta demi tugasnya sebagai mata-mata?

Demikianlah pernah pula kudengar cerita tentang mata-mata yang terserap dalam cinta, mengalahkan kepentingan tugasnya, bahkan takjarang beralih pihak dan berkhianat, sehingga mati terbunuh karenanya. Betapa tipis jarak antara kesetiaan dan pengkhianatan, dengan alasan yang adakalanya sangat bisa diterima, karena menolak

tugas untuk membunuh isteri atau suami dan anak sendiri tentu masuk akal adanya. Tentu cerita tentang mata-mata yang terpaksa melenyapkan anak, isteri atau suaminya sendiri, ketika siapakah dirinya yang sebenarnya terbongkar, adalah cerita yang sering beredar dari kedai ke kedai pula.

Pengemis di belakang kami berteriak marah.

''Kalian mau bicara atau mau makan? Cepat maju!''

TERNYATA yang di depan sudah maju begitu jauh, dan rahib yang membagi- bagikan kentang itu tampak kesal menanti. ”Kalian berdua seperti tidak butuh makanan, masih banyak orang antri di belakang kalian. Ayo cepat!”

Kutengok ke belakang, temyata panjang juga barisan, bahkan sampai keluar halaman. Kurasa sudah sangat bagus pembagian makanan untuk orang miskin ini tidak berlangsung kacau. Di hadapan rahib berjubah merah berlapis kuning itu kuulurkan batok kelapa yang kubawa. Seketika batok kelapa itu segera penuh dengan kentang panasnya mengepulkan uap. Aku mendadak merasa lapar dan segera menepi, agar Iblis Suci bisa maju ke depan. Saat itulah rahib tersebut terbelalak. Rupanya ia mengenali Iblis Suci. Aku teringat riwayat Iblis Suci Peremuk Tulang dari Sungai Hitam yang kuilnya dihancurkan pasukan pemerintah karena menampung keluarga pemberontak.

Ia memanggil Iblis Suci dengan sebuah nama yang tidak dapat kueja. Setelah itu mereka berpelukan sambil menangis dan mengeluarkan kata-kata dalam bahasa burung. Aku mulai memahami bahasa orang Viet sedikit demi sedikit, sedangkan seperti kebudayaannya, bahasa Viet juga banyak menyerap bahasa Negeri Atap Langit.

Maka alangkah mengherankan bagiku betapa diriku taksepatah pun memahami bahasa yang mereka ucapkan. Baru nanti akan kusadari betapa Negeri Atap Langit itu merupakan negeri yang betul-betul besar, bukan hanya karena luas wilayah yang dicakupnya, tetapi juga keragaman bahasa yang takpernah terduga keberbedaannya.

Orang-orang yang antri berteriak kepada rahib itu.

”Hei pendeta! Jangan asyik sendiri! Tugasmu membagi makanan kepada kami!” Kusaksikan orang-orang yang sungguh dekil. Wajah-wajah berbulu tak terurus. Baju

tebal bertambal-tambal. Karung yang mereka bawa entah berisi apa. Orang-orang yang desanya terbakar maupun yang desa-desanya terendam air. Kanak-kanak yang menempel di punggung ibunya seperti monyet, dengan wajah-wajah serba ketakutan tanpa kepercayaan diri sama sekali, sementara ibunya sibuk mengulur- ulurkan tangan dengan wajah mengiba agar segera mendapatkan makanan sedekah.

Kulihat Iblis Suci mengatakan sesuatu kepada rahib, dan rahib yang kurasa masih muda itu memanggilku dengan pandangan mata penuh belas. ”Datanglah kemari Anak,” katanya, ”masuklah ke kuil bersama temanmu ini, di sana banyak makanan untukmu.”

Ah! Apakah yang telah dikatakan Iblis Suci Peremuk Tulang itu tentang diriku? Sementara rahib itu kembali sibuk, Iblis Suci berlagak merangkul bahuku dan mengajakku masuk ke bagian dalam. Ia berbisik di telingaku.

”Rahib itu temanku. Lebih baik kita bersembunyi di sini sambil mencari keterangan. Kukatakan kamu sakit dan sudah tiga hari tidak makan.”

Pantaslah rahib itu memandangku begitu rupa!

Kami menembus lorong panjang menuju asrama tempat para rahib bermukim. Di dalam sana lebih banyak lagi makanan, meskipun tidak ada yang berasal dari makhluk hidup, tetapi sambil melangkah kami telah menghabiskan kentang. Jadi tiba di tempat kami ikuti saja suatu upacara pembayatan Bodhisattva, makhluk yang bertekad untuk mencapai Kebuddhaan bagi kepentingan segala makhluk lain itu.

Ia telah melakukan sumpah dalam suatu upacara memasuki mandala yang disebutkan kitab Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya sebagai berikut:

seandainya ada seseorang yang benci kepada Sang Hyang Samaya tetapi yang ingin melaksanakan Sang Hyang Mantranaya

seandainya ada seseorang yang telah mengingkari sumpahnya sesudah mengalami pembayatan

tetapi masih juga mengharapkan pengajaran hasil apakah yang diharapkannya?

bila bertemu dengan guru, maka guru itu dihinanya; orang demikian yang menunjukkan kebencian terhadap samaya

dan yang mengingkari samaya 1)

dapat disuruh untuk dibunuh

ia tidak dilindungi oleh Bhatara

karena ajaran Bhatara Hyang Buddha haruslah dipelihara serta Sang Hyang Samaya haruslah ditepati

sehingga mereka yang memusuhi samaya akan mendapatkan kematian sebagai hasilnya

INILAH kesempatan terakhir seorang murid untuk mengundurkan diri, jika ia mengalami keraguan untuk mengikuti Sang Hyang Samaya dengan akibat yang menakutkan itu. Sejauh yang pernah kudengar, dalam Mahayana terdapat dua macam pengucapan sumpah, yaitu pengucapan sumpah bagi para rahib atau pendeta, dan pengucapan sumpah bagi seorang Bodhisattva yang diucapkannya sebelum ia memasuki jalan kebodhisattvaan. Bagi mereka yang akan memasuki jalan Tantrayana, maka mereka ini pun harus mengucapkan sumpah, yang hanya diperuntukkan bagi yana.3) Adapun yana berarti cara, jalan, atau kendaraan. 4)

Demikianlah rahib yang tentu juga seorang yogin itu, yakni orang yang telah melaksanakan yoga 5) dengan sempurna itu bersumpah.

”Saya mengucapkan Sumpah Agung ini, hai Raja atas Segala Hukum; jika saya sampai mengingkarinya saya mohon kepada para Buddha dan Bodhisattva mereka semua yang melindungi jalan mantra yang tertinggi cabutlah dari dalam diriku jantung dan darahku.” 6)

Aku terhenyak. Benarkah murid yang menghindari sumpahnya harus dibunuh?

”Sumpah atau samaya ketiga dalam Tantrayana, yang diucapkan sebelum memasuki mandala 7) ini, harus diartikan sebagai sumpah yang diucapkan murid itu sendiri, jadi bukan dibunuh oleh guru, atau orang yang diperintah untuk melakukannya,” ujar Iblis Suci kepadaku.

Ya, sekarang aku teringat, seperti pernah kuceritakan pula, seorang guru sebelum murid itu bersumpah berkata.

”Dikau dilarang untuk membicarakan tentang rahasia yang tertinggi dari Para Tathagata 8) ini dengan mereka

yang belum pernah memasuki mandala. Jika sumpah dikau terputus, dan jika dikau tidak menepatinya, maka pada waktu dikau meninggal, dikau pasti akan jatuh ke Neraka." 10)

Sesudah mengucapkan sumpahnya, Bodhisattva itu menjalani pembayatan sambil memasuki mandala, seperti meminum vajrodaka. Aku pun memikirkan kembali makna mandala itu, yang terdiri dari empat jenis: yang dibuat dari bubuk berwarna, yang dilukis di atas kain, yang diciptakan melalui dhyana , dan yang mempergunakan badan sebagai mandala. Adapun mandala dalam Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya adalah mandala yang diciptakan melalui dhyana, karena penciptaannya melalui upacara pembuka-mata.

"TENTANG mandala yang diciptakan melalui dhyana," ujar Iblis Suci lagi, "tidaklah semua guru atau murid mampu untuk memberi atau menerima pembayatan. Lebih tepat untuk dikatakan, bahwa hanyalah mereka yang mempunyai kepribadian menonjol, seperti misalnya guru yang teguh samadhinya, murid yang telah mampu menguasai alat inderanya dan telah mantap keyakinannya." 11)

"Tapi bagaimana mungkin suatu mandala yang hanya diciptakan melalui penglihatan itu dapat dimasuki?" 12)

Sengaja kuuji pengetahuan Iblis Suci Peremuk Tulang itu sebagai bekas rahib. Mungkin tahu diuji, kulihat senyum tersembunyi ketika menjawab.

"Istilah yang pertama mengandung arti lebih pada perenungan daripada arti memasuki mandala secara lahiriah, karena tiada seorang pun yang akan menginjak atau memasuki mandala yang terbuat dari bubuk berwarna, untuk tujuan apa pun."

13)

Masih kami ikuti upacara itu.

”Baiklah, sekarang pertajamlah pandanganmu, pada waktu berada dalam Sang Hyang Mandala,” kata gurunya, ”dengan demikian dikau telah terpaut pada mandala, telah dituntun untuk membuka rahasia. Sebagai hasilnya, hilanglah segala dosa- dosamu, bagai dibasuh sampai bersih, lenyap sampai ke akar-akarnya. Legakanlah perasaanmu, jangan sampai sangsi.”

Tidakkah pernah kuceritakan pula soal ini? Iblis Suci berbisik kembali di telingaku.

”Uraian itu menguatkan kembali perumusan, bahwa mandala yang dimaksud adalah diciptakan kembali melalui dhyana. Penguatan itu dapat dilihat dari kalimat,

‘pertajamlah pandanganmu’. Juga uraian yang telah memastikan sejak awal pembicaraan, bahwa Dewa yang ‘dibayangkan’ dan kemudian juga ‘diundang’ adalah Vajradhara.” 14)

Vajradhara? Iblis Suci itu tidak menyebutkannya sebagai Buddha atau Jina. Apakah yang dipelajarinya juga berasal dari Sang Hyang Kamahayanan Mantrayana yang beredar di Jawadwipa?

Murid itu pun sambil menutup mata, melemparkan sekuntum bunga ke dalam mandala, yang dalam ruangan tertutup itu terlindungi dari hujan salju. Kedudukan Dewa tempat bunga itu jatuh akan menjadi Dewa murid tersebut.

Demikianlah upacara itu berlangsung terus sampai pada saat pembayatan air, yang disebut toyabhiseka, sebagai bagian pertama dari Pembayatan Lima Bejana.

”Melalui pembayatan air,” ujar Iblis Suci, ”dengan melakukan dhyana atas cara yang ditentukan, seseorang akan mampu mencuci bersih segala noda yang menghalangi pencapaian tingkat Kebudhaan dengan sempurna dalam keluarga yang sudah ditentukan.” 15)

Pembayatan air adalah suatu tingkat pengalaman yang dijalani Bodhisattva, yang merupakan tahap pertama dari serangkaian empat pembayatan tertinggi dalam tingkat pengalaman anuttarayoga-tantra. 16) Sampai pada tingkat pencapaian pengalaman ini, seorang Bodhisattva itu telah dinyatakan menerima ajaran Tantrayana menguraikan segala rahasia, dengan segala akibat dan kewajibannya, serta juga dengan segala kemungkinan untuk memperoleh hasilnya.

SETELAH itu, ia harus mengikuti upacara persiapan, karena tanpa dikukuhkan melalui pembayatan, badan manusia biasa disebutkan tiada akan kuat menahan kekuatan Vajradhara, suaranya tiada akan kuat mengumandangkan mantranya, dan batinnya tiada akan kuat melaksanakan samadhi terhadapnya, yang mempunyai hakikat ketiadaan. Setelah menerima pengukuhan ini, Bodhisattva tidak hanya

diizinkan melaksanakan segenap upacara atau menjalankan semua ajaran yang telah diturunkan, tetapi juga telah mampu melakukannya sendiri melalui kekuatan yang disalurkan lewat gurunya.

Untunglah bahasa dalam upacara ini adalah bahasa Sansekerta, jika berlangsung dalam bahasa orang-orang Viet, tentulah aku hanya dapat mengikutinya sepotong-sepotong, meski sebagian isi Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya itu pernah pula kubaca, meski dalam bahasa dan huruf yang digunakan di Jawadwipa. Demikianlah guru itu berujar.

”Sekarang giliranmu untuk melaksanakan Sang Hyang Mantranaya, sudah selayaknya seseorang seperti dikau memasuki Sang Hyang Marga. Selanjutnya apabila dalam melaksanakan abhyasa Sang Hyang Mantra disertai dengan ketekunan, maka dikau pasti akan menemukan Kesempurnaan, sehingga akan terlepas dari gangguan Mara serta kekuatannya. Oleh karenanya legakanlah perasaan dikau. Upayakanlah untuk terus menerus melaksanakan Sang Hyang Mantra dengan penuh pengabdian.” 17)

Dengan mengikuti upacara ini secara langsung, kini aku tahu bahwa yang tertulis dalam Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya itu hanya sebagian. Apakah itu merupakan hasil penafsiran, ataukah peniruan yang kurang sempurna? Apa yang diuraikan Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya hanyalah hasil upacara itu, sedangkan yang harus dilalui untuk mencapai hasil itu tidak diungkapkan. Adapun hasil yang dicapai Bodhisattva ini agaknya dibandingkan hasil yang diraih oleh Bhatara Sri Sakyamuni, yakni dengan kekuatan Mantranaya yang menaklukkan beserta balatentaranya. 18)

Tentang kerahasiaan ajaran Tantrayana, berkatalah pula gurunya yang konon dalam usia 90 tahun, masih tampak seperti 50 tahun saja.

”Jagalah baik-baik Sang Hyang Samaya oleh dikau, dan jangan sampai tidak dengan sepenuh hati di dalam dikau menjaga kerahasiaannya. Hendaknya dikau ketahui pula kepada siapa seyogyanya Sang Hyang Samaya itu diajarkan. Hendaknya ia dinilai kemampuannya, perasaannya, kelakuannya, dan ciri-ciri

tubuhnya; demikian juga apakah ia itu teguh keyakinannya dan apakah ia bersungguh-sungguh terhadap Sang Hyang Mantra.

”Dalam hal inilah dikau bertindak sebagai penjaga pintu Sang Hyang Rahasya. Namun demikian, janganlah ragu-ragu dan jangan pula segan-segan untuk mengajarkan Sang Hyang Samaya yang kuat keyakinannya, adhimukti sattva, karena dikau telah diberi izin oleh para Tathagata untuk mengajarkan Sang Hyang Samaya, atau lebih telah diizinkan oleh Bhatara untuk melaksanakan semua perintah para Tathagata.” 19)

Sembari menelan sisa-sisa kentang yang telah diremukkan itu, kuperhatikan adanya penyamaan dan pembedaan arti dari kata Bhatara dan Tathagata dalam satu kalimat. Kiranya terdapat dua tingkat pengalaman, yakni Vajradhara sebagai benih yang disebut hetu, dan Vajradhara sebagai hasil yang disebut phala. Diterapkan dalam kalimat sang guru, maka Bhatara melambangkan Vajradhara yang pertama, sedangkan Tathagata melambangkan Vajradhara yang kedua

SAAT itu datanglah rahib teman Iblis Suci Peremuk Tulang. Ia berteriak dalam bisikan.

’’Apa yang kalian lakukan di sini? Untuk apa kalian mengikuti upacara membosankan ini? Sudah daku bilang tadi, di dalam sana itulah terdapat banyak makanan!”

Ia menggamit kami berdua meninggalkan upacara pembayatan dan terus berjalan sepanjang lorong yang gelap. Dari arah depan sejumlah rahib dengan jubah mereka yang kuning dan merah tampak akan berpapasan. Sebetulnya aku sama sekali tidak bosan dengan upacara itu, meski bukan upacara itu benar yang memikatku, melainkan segenap pemikiran di baliknya. Namun Iblis Suci Peremuk Tulang telah memperkenalkan aku sebagai pengemis bodoh kelaparan, jika aku tampak berbeda dari yang dikatakannya, bukan rahib temannya itu yang kukhawatirkan, melainkan

mata-mata yang mungkin saja sudah lama tertanam dalam kuil tersebut. Meskipun pengepungan telah dibubarkan dan pasukan pemerintah dianggap meraih kemenangan, betapapun kematian Amrita menunjukkan bahwa kota ini masih

sangat waspada terhadap penyusupan. Sudah sangat sering terjadi, pasukan yang kalah dalam pertempuran akan berusaha menebusnya dengan penyusupan, saat pihak yang menang berada dalam kelengahan, untuk melakukan pembunuhan gelap atas para pemimpinnya.

Kuingat tentang bodhicitta, 21) kitab Sang Hyang Mahakayanan Mantrayana menguraikannya seperti berikut.

Sang Hyang Bodichitta janganlah dikau tinggalkan

bodhicitta berarti Sang Hyang Vajra dan Sang Hyang Mudra karena yang terdiri atas keduanya

akan membuat dikau menjadi Hyang Buddha kelak yang membuat dikau terbebas

dari keterikatan pada bentuk badan dikau melalui pengabdian

kepada Sang Hyang Vajra, Ghanta, dan Mudra 22)

Sejauh yang masih kuingat dari malam-malam perbincangan Sepasang Naga dari Celah Kledung dengan para bhiksu maupun bhiksuni yang selalu kucuri dengar, kuketahui bahwa bodhicitta yang harus dipupuk ini juga dikenal dalam tingkat ajaran Mahayana di samping tingkat Tantrayana. Dalam ajaran Tantrayana menurut penafsiran Anandagarbha dikenal adanya lima rahasia, yakni bodhicitta, pengertian terhadapnya, pencapaian pengalaman atasnya, sesudah dialami untuk tetap

dikuasai, dan pengetahuan tersendiri sebagai hasil yang dicapai atas pengalaman itu.

Kemudian, kelima rahasia itu diungkapkan melalui bahasa semu, yakni dengan perbendaharaan kata yang berhubungan dengan sanggama, untuk menyembunyikan pengertian yang dirahasiakan itu. Dengan kata lain, langkah-

langkah menuju pencapaian pengalaman bodhicitta itu dilambangkan sebagai langkah-langkah persanggamaan. Dalam perlambangan semacam itu bodhicitta dilambangkan sebagai Vajrasattva, sedangkan yang lainnya, seperti pengertian, pengalaman, penguasaan, dan pengetahuan, berturut-turut dilambangkan sebagai empat devi. Perwujudannya dalam bentuk susunan dewa-dewa 23) , mereka itu dilukiskan sebagai mandala yang dirahasiakan dan disebut sebagai Kota Kebebasan.

Diungkapkan bahwa hubungan antara bodhicitta dengan keempat rahasia yang lain itu ibarat hubungan sanggama antara Vajrasattva dengan keempat devi yang terjadi di dalam mandala yang dirahasiakan. Hubungan itu dilakukan untuk menghadirkan rahasia yang lebih mendalam, yakni maha-sukha.24) Menurut Anandagharba, vajra dalam bahasa semu menyembunyikan arti kemaluan lelaki, sedangkan mudra adalah pasangan perempuan dalam upacara bersanggama, dan akhirnya bodhicitta yang terdiri atas atau tercipta dari kedua unsur tersebut berarti benih. Dalam naskah lain, Hevajra-tantra, diartikan bahwa bodhicitta adalah perpaduan antara yogin dan mudra, yang masing-masing melambangkan karuna dan sunyata. Sesungguhnya, langkah-langkah perpaduan antara yogin dan mudra itu sendiri merupakan langkah- langkah

dhyana, sebagai padanan terhadap langkah-langkah perpaduan antara upaya dan prajna

BAGAIKAN masih kudengar suara bhiksu tua di pondok kami waktu itu.

”Upaya atau yogin, dalam Hevajra-tantra, melambangkan kesadaran akan kebenaran yang diakibatkan oleh kehadiran karunia rasa iba terhadap penderitaan makhluk serta timbulnya niat untuk menolong membebaskan diri mereka dari penderitaan. Disebut upaya karena merupakan sarana-agung untuk mencapai Kebuddhaan secara sempurna. Tentang mudra yang disebut juga prajna, adalah sunyata dalam pengertian semua dharma itu tidak terciptakan, yang disebut utpada. Demikian juga dengan segala makhluk, karena tiada apa pun yang tercipta dengan sendirinya atau dari benda-benda lain, atau dari keduanya, dan atau dari tidak dari kedua-duanya.” 25)

Begitulah rahasia yang berlindung di balik bahasa semu tentang persanggamaan itu ada kalanya hanya ditangkap bahasa semunya sahaja. Itulah saat para rahib gadungan yang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti mempermainkan pengertian peleburan dalam sanggama sebagai persanggamaan yang sebenarnya, agar mendapat banyak pengikut yang akan dengan sukarela bersanggama satu sama lain, terutama dengan dirinya! Para rahib cabul yang menjajakan gagasannya di antara para pelacur ini bertebaran di mana-mana dan memberikan nama buruk bagi penganut Tantrayana.

Kami masih melangkah sepanjang lorong, ketika aku berpikir bahwa Nagarjuna tentulah telah membaca kitab-kitab tua sebelum menuliskan kitabnya sendiri, karena aku merasakan suatu hubungan dengan cara berpikirnya. Kami belum berpapasan dengan sederet rahib di depan. Aku dan

Iblis Suci berpandangan. Kami sudah saling mengerti, sementara teman rahibnya tersebut masih terus bicara penuh sukacita karena pertemuannya kembali dengan Iblis Suci Peremuk Tulang. Namun ia mendadak tertegun ketika melihat para rahib yang berendeng maju ke depan. Tentu ia tertegun karena tidak mengenal mereka!

Meski lorong itu gelap, sisa cahayanya masih memperlihatkan pisau melengkung yang digenggam para rahib itu di balik jubahnya, ketika angin musim dingin bagaikan tiba-tiba saja menemukan jalan masuk ke lorong, dan menyibakkan jubah mereka. Pisau melengkung itu berkilat, begitu siap menebas leher maupun perut siapa pun jua.

138: Kuil Pengabdian Sejati

LORONG di dalam kuil itu luas, karena tak hanya sekadar ruang yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lain, melainkan juga tempat pemujaan dengan genta-genta, gambar pahatan pada dinding yang menceritakan perjalanan Siddharta Gautama, dan lilin-lilin yang menyala di bawahnya. Asap dari lilin-lilin itu membuat mata pedas, tetapi udara musim dingin di luar yang begitu menusuk membuat orang-orang tetap saja masuk, mencari sekadar kehangatan dengan pura- pura berdoa dan lain sebagainya.

Begitulah suasana di dalam lorong ketika pisau melengkung itu menyambar dari balik jubah dan dengan seketika saja sudah berada di dekat urat leherku. Setidaknya sepuluh bikhsu, atau orang-orang yang menyamar sebagai bhiksu, bergerak cepat dengan pisau melengkung yang seperti punya mata. Aku pun berkelebat dengan kecepatan kilat, yang membuat pisau itu berdesir di samping telingaku. Serangan yang sama juga terarah kepada Iblis Suci Peremuk Tulang, maupun rahib

kenalannya yang bagaikan tak terlalu sadar betapa ujung pisau melengkung siap mencongkel matanya!

Sepuluh pembunuh berbusana bhiksu itu tak hanya bergerak cepat, tetapi juga mengepung kami, lima menyerang dari depan dan lima lagi berkelebat untuk menyerang dari belakang. Namun aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang belum tertarik untuk mati di tempat ini, maka berkelebatlah kami menghadapi serangan ini. Demikianlah dalam kegelapan pisau berkilat karena cahaya lilin, di antara kibar jubah kuning dan merah itu aku berkelebat melakukan menghindar maupun serangan balasan. Mereka bergerak sangat amat cepat, sehingga setiap kali hanya kulihat pisau berkilat yang dengan kemelengkungannya itu tergerakkan dengan indah meski penuh ancaman.

BEGITULAH maut di ujung pisau melengkung itu mengejarku dengan kilatan cahaya yang mendahuluinya. Semenjak pertempuran berakhir pedang biru dan cambuk kuning keemasan itu tidak kubawa lagi, aku menukarnya dengan sejumlah uang di tempat seorang pandai besi pembuat senjata, yang pura-pura tidak tahu menahu itu milik siapa. Aku tidak butuh senjata bagi ilmu silatku, tetapi aku butuh uang, sehingga aku merasa tidak ada salahnya menjual kedua senjata mestika itu. Jika aku menyamar sebagai paria pengemis, tidak berarti bahwa dalam arti sebenarnya aku harus tidak punya uang; sebaliknya juga adalah wajar bagi seorang paria untuk menjual apa pun yang ditemukan, karena memang tak tahu apa gunanya bagi dirinya.

Maka tak dapat kumanfaatkan kilatan cahaya yang mendahului itu, misalnya dengan pantulan pedang biru, tetapi harus kutunggu pisau itu semakin dekat agar bisa

kurebut. Namun kecepatan mereka luar biasa, sehingga aku harus terus waspada,

karena kelengahan sedikit saja akan bisa membuatku tidak pernah pulang ke Jawadwipa. Aku berkelebat menghindari gulungan cahaya merah dan kuning, dengan kilatan tajam pisau di tengah-tengahnya. Perlawananku menjadi sulit, karena mereka berusaha juga membunuh rahib kawan Iblis Suci itu. Mereka tahu betapa diriku dan Iblis Suci Peremuk Tulang tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi, dan karena itu mereka menggunakannya untuk memecah perhatian kami.

Pertarungan yang tidak dapat diikuti mata awam ini hanya terdengar sebagai desis, desau, dan desir bagi mereka; kukira demikian juga bagi kawan rahib baik hati yang berada di tengah-tengahnya. Ia ta ktahu sama sekali betapa setiap saat nyaris mati. Begitulah suatu ketika, karena mesti memukul jatuh pisau yang mengarah ke jantungnya, suatu dorongan pukulan membuatku terlempar ke dinding, dan terbanting tepat pada gambar pahatan Siddharta Gautama di bawah pohon bodhi. Pada saat yang sama suatu bayangan kuning merah yang dari desirnya kuketahui sebagai jubah para bhiksu palsu, tidak hanya satu tetapi tiga pisau melengkung menikam dari kanan, kiri, dan belakang. Itulah Jurus Tiga Perawan Mencabut Bunga yang taklebih takkurang maksudnya memastikan berhasilnya pencabutan nyawa.

Inilah saatnya aku bergerak lebih cepat dari kilat, saat gerakan mereka tampak menjadi sangat lambat, sehingga aku sempat menyambar lilin dan dengan sentakan menjadikan apinya sebagai bola api yang menyambar jubah ketiganya. Seketika terdengar raungan manusia yang terbakar. Itulah Jurus Anak Perawan Bermain Api yang sudah jarang dipelajari lagi. Jubah yang mereka kenakan

membuat tubuh mereka jadi obor menyala yang berjalan tertatih-tatih menabrak dinding. Lorong itu menjadi terang benderang dan mengundang lebih banyak orang. Semuanya para bhiksu penjaga keamanan yang masuk dari kedua ujung lorong dengan senjata toya mereka.

Iblis Suci Peremuk Tulang telah melumpuhkan dua lawan yang tergeletak layu bagaikan tanpa tulang. Tinggal lima bhiksu palsu yang kini terkepung dan saling memunggungi.

Para bhiksu dari kedua sisi semakin mendekat.

”Siapa kalian semua? Berani-beraninya bikin onar di Kuil Pengabdian Sejati ini hah?”

Keadaan sangat menegangkan. Aku tahu kemampuan bhiksu penjaga keamanan sangat tinggi. Jika bhiksu penjaga keamanan datang sebanyak itu dengan kemampuan permainan toya mereka yang terkenal, bagaimanakah aku bisa keluar dari Kuil Pengabdian Sejati ini dalam keadaan hidup?

Aku menyiapkan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama, bersiap menghadapi kemungkinan bahwa para bhiksu itu akan memberi hukuman kepada siapa pun yang dianggap menodai kesucian kuilnya. Betapapun aku merasa tidak bersalah, dan karena itu aku harus melawan.

”Bukan hanya bikin onar, tapi juga menumpahkan darah! Hukuman seperti apa yang kalian harapkan jika bukan seberat-beratnya hukuman?”

Aku tak tahu apakah bhiksu di kuil pertapaan boleh melakukan sembarang penghakimannya sendiri. Namun Kuil Pengabdian Sejati terletak di tengah keramaian Kota Thang-long, tempat segala nilai tidak selalu bisa

dipegang seperti ujaran dalam kitab yang taklekang oleh waktu.

Rahib kawan Iblis Suci Peremuk Tulang mengangkat kedua tangannya dan mengeluarkan bahasa burung. Ia lantas bersujud. Kuawasi sisa lima bhiksu pembunuh yang masih hidup. Mereka saling melirik dan memandang dengan cepat.

”Kawanku berkata kita tidak bersalah, dan bahwa dialah yang telah mengajak kita berdua masuk kemari, sebelum kita menyelamatkan dirinya dari senjata para pembunuh yang tidak dikenalnya. Lantas dia menyerahkan dirinya untuk dihukum jika bersalah,” kata Iblis Suci Peremuk Tulang.

KAWAN bhiksu yang baik hati itu bersujud di tanah. Ia tidak akan bangun jika bhiksu kepala kuil tidak mengatakan ia boleh berdiri. Seorang bhiksu penjaga keamanan yang agaknya memimpin regu bertoya ini menunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang.

‘’Daku mengenal dikau sebagai bhiksu malang dari Sungai Hitam yang berubah menjadi seorang pendendam. Kami sayangkan tidak cukup dalam penghayatan dirimu atas Jalan Kebuddhaan, janganlah mengaku sebagai rahib yang mampu menahan godaan duniawi untuk membalas dendam. Namun kami percaya dalam hal ini dikau tak bersalah. Minggirlah bersama kawanmu itu, agar kami bisa menangkap para bhiksu yang tidak pernah kami lihat batang hidungnya ini!”

Bisa kuikuti kata-katanya karena ia menggunakan bahasa Viet.

Barisan toya bergerak membentuk kedudukan yang mengepung sisa lima pembunuh itu, melepaskan kami

berdua dari pengepungan, sementara kawan bhiksu satu itu masih terus bersujud di tengah ketegangan.

Aku mengikuti perkembangan dengan sangat khawatir. Namun aku terlambat. Kelima bhiksu gadungan itu bergerak sangat cepat, berputar sambil menyebarkan jarum-jarum beracun dari balik jubahnya. Suaranya mendesis mengerikan karena banyaknya jarum beracun yang siap mencabut nyawa itu. Dengan cepat pula para bhiksu penjaga keamanan memutar toya mereka untuk menangkis, tetapi jarum- jarum beracun itu dilepaskan oleh para pembunuh gelap yang sudah berpengalaman. Sebagian bhiksu berhasil menepis rontok jarum-jarum itu, tetapi sebagian yang lain meski dapat pula merontokkan sebagian jarum-jarum tersebut, tetap saja tewas terjengkang dengan badan menghitam, ketika satu dua jarum menembus mata, leher, dan jantung mereka.

Namun serangan jarum-jarum beracun itu sendiri pun adalah suatu tipuan, karena belum lagi para bhiksu penjaga keamanan itu selesai memutar toya masing-masing seperti baling-baling untuk menepis jarum-jarum terakhir, kelima bhiksu palsu dari jaringan rahasia pembunuh gelap itu telah menelan butiran obat beracun untuk bunuh diri.

Mendadak saja mereka jatuh terbanting dengan mulut berbusa. Tidak ada keterangan yang bisa digali dari mereka. Namun mereka tidak mati sendirian, tidak kurang dari dua belas bhiksu ikut mati bersama mereka.

Bhiksu kepala penjaga keamanan itu mengambil sebilah pisau melengkung dan memeriksanya dalam sisa cahaya api korbanku yang masih menyala. Aku pun dapat melihatnya dari jauh. Pada bidang lebar pisau itu terukir gambar seekor ular.

‘’Hmmhh!”

Bhiksu kepala itu mendengus, dan pisau melengkung di tangannya itu dipatahkannya menjadi dua!

-o0dw0o-

DEMIKIANLAH untuk sementara aku dan Iblis Suci Peremuk Tulang diminta para bhiksu untuk tinggal di Kuil Pengabdian Sejati. Bagi mereka, siapa pun yang terancam oleh perburuan kelompok jaringan rahasia pembunuh gelap Kalakuta, bukan hanya terancam bahaya dan harus dilindungi, melainkan juga harus dibela karena berada di pihak orang-orang baik.

''Hanya orang-orang jahat akan tega memanfaatkan jasa Kalakuta dengan racun mereka yang kejam. Iblis Suci Peremuk Tulang, ceritakanlah sesuatu yang dapat memberi penjelasan,'' ujar bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati kemudian, ketika keadaan sudah tenang.

Maka berceritalah Iblis Suci Peremuk Tulang bahwa diriku adalah orang yang dicari oleh mata-mata pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Iblis Suci menyatakan bahwa diriku adalah bagian dari orang-orang asing, seperti juga orang Thai, orang Khmer, orang Cam, orang Melayu, dan orang Pagan, yang bergabung dengan para pemberontak Viet, yang kini telah terkalahkan. Iblis Suci menyatakan gaya diriku hanyalah memenuhi tugas sebagai pendekar, tetapi setelah pertempuran usai bermaksud meneruskan pelajaran atas filsafat Nagarjuna.

''Hmm, Nagarjuna! Semua orang mempelajarinya sekarang, tetapi tidak semua orang bisa memahaminya, karena tidak bisa melepaskan dirinya dari filsafat lama. Hmm....''

Bhiksu tua itu manggut-manggut sembari mengelus dagunya yang kelimis.

‘’Katakanlah kepadaku Iblis Suci, kenapa di antara ratusan ribu anggota pasukan pemberontak, justru kawanmu ini yang dicari?’’

Iblis Suci memandangku, seperti meminta persetujuan. Aku mengangguk. Kurasa aku harus mempercayainya, bukan karena golongan para bhiksu, seperti juga para rahib Hindu dari golongan brahmana, diandaikan menggenggam kesucian, tetapi bhiksu kepala telah menunjukkan betapa ia berpihak

ETELAH mengenal siapa Iblis Suci Peremuk Tulang yang membangkang terhadap pemerintah Daerah Perlindingan An Nam, terbukti ia tidak memerintahkan para bhiksu penjaga keamanan menangkapnya. Meskipun Kuil Pengabdian Sejati terletak di dalam Kota Thang-long, agaknya para bhiksu memiliki kebijakannya sendiri. Kurasa sepantasnyalah aku merasa aman di dalamnya.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang itu pun angkat bicara.

”Setidaknya terdapat tiga nama yang dicari mata-mata pemerintah di kalangan pemberontak, yakni Amrita, Harimau Perang, dan Pendekar Tanpa Nama. Dialah yang disebut terakhir itu.”

Bhiksu tua itu tetap tenang wajahnya, dan tersenyum.

”Jadi dikaulah Pendekar Tanpa Nama yang sangat bernama itu. Jika kita tidak berjumpa karena kejadian ini, niscaya dirimu bagiku hanyalah hadir sebagai cerita yang disampaikan dari kedai ke kedai. Kudengar dikau berasal dari Jawadwipa bukan? Bagaimana keadaan di sana?”

Aku tersentak. Meskipun seperti disampaikan seperti sambil lalu, ini bukanlah pertanyaan yang begitu mudah

dijawab, karena meskipun yang ditanyakannya adalah Jawadwipa, sebetulnya itu pertanyaan tentang Suvarnadvipa dalam keseluruhan wilayahnya. Adapun diriku, meskipun singgah ke Kota Kapur di Pulau Wangka, tidaklah sempat menginjak pusat Kedatuan Srivijaya, yang pulaunya dalam Ramayana dari Lanka disebut Samudradvipa, tetapi yang oleh banyak orang disebut Suvarnabhumi. Adapun Suvarnadvipa dan Suvarnabhumi adalah penyebutan wilayah yang bertumpang tindih. Betapapun aku harus segera menjawab, jadi

kuceritakan saja sesuatu yang mungkin akan membuatnya tertarik, yakni pembangunan candi raksasa Kamulan Bhumisambhara pada sebuah bukit di wilayah Budur.

Demikianlah kuceritakan bahwa saat ini terdapat kerajaan Mataram di Jawadwipa yang pemerintahannya dikepalai oleh Rakai Panunggalan yang berkuasa sejak 784. Namun sejak masa pemerintahan sebelumnya, yakni masa Rakai Panamkaran yang berkuasa sejak 746, mulai dibangunlah Kamulan Bhumisambhara sejak 780. Jadi sampai sekarang sudah berlangsung 17 tahun, dan itu barulah bagian terbawah dari keutuhan candi yang direncanakan terdiri atas tiga bagian bertingkat menuju ke atas, yang mewujudkan peleburan tiga unsur dalam suatu kesatuan.

Itulah unsur nafsu atau kamadhatu pada dasar candi, yang sempat kulihat sebagian dari penatahan 160 bingkai gambar pahatan; unsur wujud atau rupadhatu, yang kudengar direncanakan berupa empat lorong dengan 1.300 gambar pahatan sepanjang 2.500 langkah panjang mengitari bukit dengan 1.212 bingkai berukir; unsur tak berwujud atau arupadhatu, yang juga hanya kudengar dari

perbincangan para pekerja, melingkar bundar tanpa lorong, tempat terdapat 72 patung Buddha dalam stupa berterawang dan satu stupa induk besar yang menunjuk ke langit. Maka selengkapnya terdapat 504 patung Buddha setinggi manusia yang 432 di antaranya terdapat dalam relung terbuka pada pagar langkan di empat lorong, dengan lebar 123 langkah dan rencana ketinggian 42 langkah lebar ke atas. 1)

”Uh!”

Aku tak tahu seberapa tepat aku dapat membayangkan wujud candi baru, dan seberapa jauh pula mampu menggambarkannya kembali, tetapi bhiksu tua itu ternyata juga mencoba membayangkannya sambil memejamkan mata, dan rupanya mengikuti kata-kataku dalam bahasa Viet yang terbata-bata, terbayangkan olehnya suatu candi yang luar biasa.

Kuceritakan pula bahwa gambar pahatan pada dinding-dindingnya, mulai dari bawah akan dimulai dengan uraian Karmawibhangga, yang menggambarkan ajaran sebab akibat perbuatan baik dan jahat; kemudian di atasnya lagi akan diisi dengan kisah

Lalitavistara, yang menggambarkan kehidupan Buddha Gautama sejak lahir sampai amanat pertama di Benares, yang akan disaksikan sambil berkeliling lewat lorong-lorong candi; di atasnya lagi adalah Jatakamala atau rangkaian Jataka yang aslinya merupakan rangkaian sajak sebanyak 34 Jataka karya Aryacara sekitar abad keempat atau hampir 400 tahun lalu, tempat Jataka menceritakan peristiwa dan perbuatan Buddha dalam kehidupannya yang lampau, kisah-kisah penjelmaan kembali sebagai contoh-contoh pengorbanan diri; lantas disambung Awadana, Jataka juga tetapi bukan Buddha peranan utamanya, melainkan kehidupan lampau para

bodhisattva dalam persiapan mencapai tingkat kebudhaan; disambung naskah penting Buddha, yakni Gandawyuha yang mengisahkan Sudhana, putera seorang saudagar kaya, yang dalam tujuan mencapai kebenaran berjumpa dengan beberapa Bodhisattva Maitreya, yakni Buddha yang akan datang, dan Samanthabadra menjadi contoh hidupnya; ditutup oleh Bhadracari, yang menampilkan sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisattva Samanthabhadra sebagai teladan

”SELURUH cerita ini diikuti melalui langkah keliling, dari lorong pertama sampai keempat 3)...,” kisahku, sementara dengan masih memejamkan mata, bhiksu tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

”Terbayang daku menyusuri lorong-lorong itu,” katanya, ”luar biasa!”

Lantas ia membuka mata, masih terpesona, seolah-olah candi raksasa itu telah berdiri dan disaksikannya.

”Orang-orang macam apa kalian itu?”

Bhiksu itu mendesis, seperti bicara kepada dirinya sendiri. Maka kujelaskan bahwa apa yang berlangsung di Jawadwipa barangkali tidaklah sehebat yang dibayangkannya. Pertama, bukan hanya satu kerajaan terdapat di sana, karena dalam kenyataannya terdapat kerajaan-kerajaan kecil bersaingan, antara lain karena pengaruh igama yang melatarbelakangi kerajaannya. Meski Rakai Panamkaran dan Rakai Panunggalan berkuasa pada masa pembangunan Kamulan Bhumisambhara itu, yang kudengar, seperti pernah kuceritakan, adalah nama lain di belakang berlangsungnya kegiatan besar-besaran itu, yakni penguasa bernama

Samaratungga, dengan Gunadharma sebagai perancangnya 4) sehingga yang tampaknya hebat

sebetulnya merupakan hasil persaingan antarwangsa dan antarigama. 5)

”Hmm....,” gumam bhiksu kepala itu lagi, sembari manggut-manggut dan mengusap janggutnya yang kelimis, ”dan apakah kiranya yang membawa dikau kemari, wahai Pendekar Tanpa Nama?”

”Naluri pengembaraan,” jawabku dengan nada rendah, ”dalam kehendak mencari kesempurnaan dalam ilmu persilatan.”

”Ilmu persilatan....Hmm...,” ia manggut-manggut lagi, ”bagaimana dengan dikau Iblis

Suci? Apakah dikau melakukan hal yang sama?”

”Sahaya? Sahaya mencari kesempurnaan hidup sebagai rahib dengan menjadi bhiksu, tetapi menemukannya dalam ilmu persilatan, ketika ilmu yang semula sahaya pelajari sebagai bhiksu penjaga keamanan sahaja, menjadi bermakna ketika digunakan untuk membela hak hidup sebuah kuil yang dihancurkan.”

”Artinya?”

”Suatu ilmu tidak akan pernah sempurna dalam ilmu itu sendiri sahaja, melainkan bersama tujuan di baliknya. Sahaya dapat mencapai kesempurnaan ilmu sebagai pelajar ilmu silat, tetapi hanya mencapai kesempurnaan hidup ketika menggunakannya untuk membela kehidupan, dalam hal ini berperang melawan Golongan Murni yang ingin membersihkan dunia dengan pembantaian.”

Aku tertunduk, merasa rendah diri dengan kematangan Iblis Suci Peremuk Tulang yang tampaknya berangasan. Bhiksu kepala itu ganti bertanya kepadaku.

”Dan apakah kiranya yang dikau cari dengan filsafat Nagarjuna, wahai Pendekar

Tanpa Nama, adakah kiranya berhubungan dengan ilmu silatmu juga?”

Aku berpikir sejenak. Aku tak pernah mengungkap apa yang kupikirkan dalam pengembangan ilmu silatku, bahkan aku merasa itu sebaiknya dirahasiakan saja.

Namun aku juga tahu betapa dengan cara itu aku tidak dapat menguji pemikiranku. Maka kujawab jugalah pertanyaan bhiksu tua itu.

’’SAHAYA belajar filsafat dengan daya tangkap sahaya yang terbatas, Bapak, memang untuk mengembangkan ilmu silat sahaya.’’

’’Silat dan filsafat, bagaimanakah keduanya bisa berhubungan, Anak?’’

’’Sahaya mempelajari filsafat, dan menafsirkannya kepada suatu bangunan gerak, tempat gerak menerjemahkan gagasan-gagasan filsafat.’’

’’Apakah mungkin gerak terpadankan dengan gagasan, Anak?’’

’’Memang tiada padanan gerak dan makna tanpa bentuk dalam gagasan filsafat, Bapak, tetapi membangun suatu pemadanan yang setia dan tertata, adalah mungkin untuk membangun suatu rangkaian gerak yang akan menjadi jurus-jurus silat. Dalam pemahaman sahaya, selalu terdapat gagasan filsafat di balik setiap bangunan jurus- jurus ilmu silat.’’

’’Masalahnya, Anak, bagaimanakah caranya pengembangan gerakmu terpadankan dengan bangunan-bangunan ilmu silat yang tidak Anak kenal sama sekali?’’

’’Betapapun seluruh bangunan ilmu silat itu, gerakan maupun makna di baliknya haruslah dikenali, Bapak, karena jika tidak, maka pengembangan yang sahaya lakukan tidak akan menjadi tanggapan yang tepat terhadap ilmu silat yang telah ada sebelumnya.’’

’’Itulah tugas yang sangat berat, Anak, apakah yang Anak lakukan jika menghadapi jurus-jurus yang tidak dikenal?’’

’’Untuk itu, sahaya telah mengembangkan Jurus Bayangan Cermin, Bapak, yang segera akan menjadi Ilmu Bayangan Cermin, tempat ilmu silat mana pun yang menyerang, akan terserap dengan seketika oleh sahaya, yang dapat seketika menguasai dan mengembalikannya dengan cara baru yang tidak akan dikenalinya lagi.’’

’’Hmm...,’’ bhiksu tua itu manggut, ’’sebetulnya tidak usah terlalu mengherankan, untuk orang-orang dari suatu tempat yang membangun candi raksasa dengan bagian tak berwujud....’’

Aku diam tepekur. Bhiksu kepala ini penglihatannya bisa melayang ke Jawadwipa, dan menghubungkannya dengan ilmu silat. Tentu, jika gagasan tentang perjalanan bentuk menuju tanpa bentuk dapat berwujud sebuah candi raksasa, maka suatu rangkaian jurus yang membentuk bangunan ilmu silat, tentunya dapat pula menampung gagasan yang sama. Barangsiapa dapat menemukan atau menciptakan jurus-jurus tidak berbentuk akan mencapai kesempurnaan dalam ilmu silatnya.

’’Namun merontokkan suatu bangunan tidaklah mungkin tanpa mengenal seluk beluk bangunan itu,’’ ujarnya, seperti diucapkan kepada diri sendiri, ’’untuk mengenal bangunan ilmu dunia persilatan, kita harus bertarung dengan sebanyak mungkin pendekar....’’

Aku teringat filsafat Nagarjuna, jika ada satu orang saja yang telah menguasainya, dan berdasarkan filsafat Nagarjuna telah mengembangkan ilmu silatnya dan bertarung denganku, tidaklah mungkin aku dapat mengalahkannya, karena aku belum menguasai filsafat Nagarjuna itu.

Tanpa mengangkat kepala aku berpikir. Iblis Suci Peremuk Tulang tampak menguasai segala sesuatu tentang Nagarjuna, tetapi tidak tampak memanfaatkannya sama sekali, karena memang tidak setiap orang berpikir tentang bagaimana mengembangkan atau menciptakan suatu bentuk ilmu silat atas suatu dasar filsafat.

NAMUN bagiku mendalami ilmu silat dengan mempelajari dasar filsafatnya akan membawa kita kepada berbagai penemuan lain.

Di luar kuil hujan salju berhenti. Di halaman terlihat para bhiksu meratakan salju. Mereka membentuk barisan yang tertib dan bergerak sangat teratur dalam perataan salju dengan penyapu bergagang panjang. Salju yang bertumpuk-tumpuk itu

kemudian memang menjadi rata, dan di halaman terhampar permadani putih, dengan bhiksu berjubah tebal merah dan kuning menyeret gagang penyapuan secara berderet dan bersama-sama dalam perataan terakhir.

Mereka adalah para rahib yang telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk mencapai Kebuddhaan, meski untuk itu barangkali akan selamanya tinggal di Kuil Pengabdian Sejati. Saat itu, aku merasa betapa diriku tidak akan sanggup hidup dengan tujuan semacam itu. Memang benar betapa dalam sepuluh tahun telah kubuktikan kesanggupanku hidup di dalam gua, tetapi bukanlah karena

keinginan sendiri melainkan pengarahan seseorang yang belum kuketahui siapa. Pencarian kesempurnaan dalam ilmu silat dalam apa yang kulakukan, agaknya belum mencapai tingkat tanpa tujuan dan tanpa keinginan, seperti yang diajarkan dalam kebuddhaan itu sendiri. Aku hanyalah seorang pengembara, yang menikmati segala sesuati demi kesenangan dirinya sahaja.

Aku tertunduk makin dalam. Seolah tidak akan pernah mengangkat muka kembali.

139: Nagarjuna dalam Pemujaan

DEMIKIANLAH kami ditampung oleh para bhiksu di Kuil Pengabdian Sejati. Sebagian untuk melindungi kami dari intaian mata-mata dan perburuan para penyusup, sebagian untuk memberi kesempatan kepadaku mempelajari ajaran filsafat Nagarjuna. Maka kami pun hidup bersama para bhiksu dan hidup seperti bhiksu, yang meskipun terletak di tengah kota Thang-long, sangatlah tertutup dan ketat pengawasannya, apalagi setelah peristiwa masuknya sepuluh pembunuh dari jaringan Kalakuta itu. Setiap hari kami ikuti segenap upacara para bhiksu dan bhiksuni di situ, yang tidak menjadi masalah besar bagi Iblis Suci Peremuk Tulang, karena pada dasarnya memang ia seorang rahib, tapi tentu saja merupakan hal baru bagiku, yang meski mengenal tetapi tak pernah melakukannya sama sekali.

Kami berdua juga dianjurkan untuk menyamar sebagai bhiksu dan kami turuti, yang berarti sekarang aku berkepala gundul dengan wajah kelimis, serta mengenakan jubah merah dan kuning. Namun jika para bhiksu dan bhiksuni telah mendapat tugas hariannya masing-masing, maka tugas kami hanyalah mempelajari filsafat

Nagarjuna, tepatnya aku belajar dari Iblis Suci Peremuk Tulang yang dipercaya untuk memberikan pengantarnya.

Pada suatu hari, dalam sebuah bilik, Iblis Suci berkisah tentang bagaimana Nagarjuna dipuja begitu rupa, sehingga sosoknya lebih dikenal sebagai tokoh daripada guru filsafat yang sangat bersungguh-sungguh.

”Nagarjuna telah dipertimbangkan sebagai Buddha kedua dan telah menempati kedudukan kedua itu dalam garis kepala keluarga hampir semua aliran Buddha Mahayana, terutama karena penganut aliran-aliran ini menolak untuk mengakui kedudukan jiwa ribuan murid-murid langsung Buddha, yang menurut pengakuan Buddha sendiri, telah mencapai pengetahuan dan pengertian atau nana-dassana yang sama dengan kesempurnaan akhlak dan jiwa yang dicapai Buddha.

”Jika pencapaian kecendekiaan dan kejiwaan dari murid-murid langsung dengan jelas diungkapkan dalam naskah seperti Theragata dan Therigata, tidak ada penjelasan bagi kita tentang pencapaian jiwa Nagarjuna, kecuali catatan tentang masuknya beliau ke dalam igama Buddha dan kegiatan pengajarannya yang diterjemahkan Kumarajiva ke bahasa orang Negeri Atap Langit, Lung-shu-p’u-sa- ch’uan. Kedudukan Nagarjuna sebagai Buddha kedua diturunkan dari tulisan-tulisan utamanya, yang secara keseluruhan dipandang sebagai penafsiran falsafi sutra- sutra Mahayana. Nagarjuna kemudian menjadi begitu terkenal, sehingga sering dimanfaatkan berbagai aliran untuk mengatas namakan ajarannya, dengan mengalihkan pemikiran filsafatnya sebagai igama. Bukankah ini merupakan kekacauan luar biasa?”

Adapun yang dimaksudkan Iblis Suci Peremuk Tulang agaknya penulis-penulis Tantrayana yang mencari pengakuan atas kewibawaan dan kesucian bagi gagasan-

gagasannya, yang tak diragukan lagi dipengaruhi oleh upacara-upacara Hindu. Bahkan jika akibat buruk semacam ini diabaikan, masih mungkin untuk mempertahankan bahwa kedudukan tinggi yang terhubungkan dengan Nagarjuna belum mencerminkan sikap tanpa kejelian dan setia berlebihan pengikut Buddha belakangan, terhadap jiwa sempurna pengikut Buddha pertama. Sikap semacam itu

tercerminkan bukan hanya dalam sejumlah naskah Mahayana tetapi dalam beberapa ujaran Theravada.

"MISALNYA naskah-naskah tafsiran Theravada yang muncul akhir-akhir ini," lanjut Iblis Suci lagi, "suatu pemujaan kedudukan teracu kepada Abhidamma dalam hubungannya dengan wacana-wacana yang begitu rupa sehingga Buddha harus mendaki dunia kedewaan atau devaloka dan menceramahkan Abhidamma kepada ibunya yang tinggal di sana. Bukankah itu ajaib?

"Penambahan semacam itu, meskipun dimaksud untuk menambah kewibawaan dan kesucian kepada suatu susunan naskah yang muncul lama setelah kepergian Buddha, jelas menunjukkan betapa murid-murid langsung Buddha pun tidak mampu memahami isinya."

"Jadi naskah-naskah menjadi gelanggang pertarungan gagasan berbagai aliran dalam igama Buddha?"

"Setidaknya antara penganut yang tidak pernah bertemu Buddha sendiri, dengan murid-murid langsungnya itu, yang tentu merasa pendapatnya tak bisa lebih benar lagi."

Betapapun, meski terdapat akibat dari kisah pertentangan ini, para penganut Theravada tidak memanfaatkannya dalam suatu cara yang akan mengarah kepada jatuhnya cita-cita awal para arahant atau orang suci. Sebaliknya, saat kebutuhan serupa dirasakan penganut

Mahayana untuk memberikan wibawa dan kesucian bagi naskah-naskah Mahayana mutakhir seperti sutra-sutra Prajnaparamita, yang sudah jelas lebih baru daripada risalah-risalah Abhidarma, mereka takpuas hanya dengan mengatakan itu merupakan wacana agung atau vaipulya-sutra, melainkan lebih jauh lagi mengutuk cita-cita kesempurnaan arahant yang terwujudkan dalam wacana-wacana itu dan mengecam pencapaian jiwa murid-murid langsung Buddha.

Dalam keadaan semacam ini, Saddharmapundarika-sutra beredar dari kuil ke kuil. Tujuan gerakan ini dianggap sebagai mulia, karena merupakan usaha pertama untuk menyatukan segenap gagasan dan cita-cita bertentangan, yang telah

menyebabkan keretakan besar di antara para penganut Buddha. Namun kehendak untuk menyatukan ini ternyata lebih meningkatkan pertentangan daripada kerukunan dan ketenteraman. Bahkan suatu pandangan sekilas di permukaan sejarah igama Buddha, akan menampakkan keberadaan para bhiksu yang menyimpang dari cita- cita dan secara keliru mengakui suatu pencapaian jiwa, ketika beralih dari kehidupan tertutup kepada kehidupan seperti rakyat biasa. Para bhiksu seperti itu dikabarkan sudah ada sejak masa kehidupan Buddha. Kitab seperti Vinayapitaka maupun Kasyapararivar tidak tampak suka dengan para bhiksu yang dianggap menyempal semacam itu.

”Kitab yang terakhir itu malah mengibaratkan mereka sebagai sekelompok anjing yang berkelahi satu sama lain demi sejumput makanan yang dilemparkan kepada mereka,” ujar Iblis Suci Peremuk Tulang.

Sikap mementingkan diri sendiri dan perilaku takterhormat sebagian rahib mungkin memang merugikan.

Dalam kaitan ini, pengorbanan diri dan sifat mengutamakan kepentingan secara habis-habisan dapat timbul sebagai cita-cita mulia. Betapapun, tindakan dan tanggapan seperti itu tidaklah bisa menjadi alasan untuk mengecam para murid langsung Buddha, orang-orang suci arhant seperti Sariputta, Mogallana, dan Kassapa, sebagai orang-orang hinabhirata, 1) dan memaksa mereka untuk menyangkal pencapaian demi menerima cita-cita kesempurnaan yang baru, karena suatu kesempurnaan tentu bertentangan Jalan Tengah yang disebutkan Buddha dalam ajarannya yang pertama bagi dunia.

”Hanya dengan mengikuti Jalan Tengah yang menghindari kedua kutub dari pemuasan-diri dan penghancuran-diri itulah,” lanjut Iblis Suci, ”bahwa murid-murid Buddha mencapai tingkat kebebasan yang disebut sankhara-samatha atau penenangan atas watak dan terus bekerja demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.”

Suatu catatan asli dalam Thera maupun Therigata menyimpan banyak pengakuan atas cita-cita para murid langsung, dan juga suatu cita-cita yang dikenal oleh Nagarjuna, seorang jawara dalam Filsafat Jalan Tengah.

Sembari mendengarkan Iblis Suci berbicara, aku mencoba memahami betapa ketika penganut Theravada mengangkat Abidhamma ke suatu kedudukan penting tanpa mengurangi nilai gagasan-gagasan dalam ajaran awal, Saddharmapundarika tampil sebagai telah melangkah jauh dalam penanganan segenap adat filsafat dan igama, dimulai dengan Buddha sendiri. Kitab itu bertanggung jawab tak hanya atas kecamannya terhadap para murid langsung, tetapi juga dalam merendahkan nilai wacana-wacana awal.

ADAPUN wacana seperti dalam nikaya-nikaya 2) dan agama-agama disadari tertutup isinya. Alasan yang

dihadirkan, karena para murid langsung tidak dapat memahami ajaran yang lebih dalam, Buddha harus mengujarkan suatu ajaran yang tertutup dan takmemuaskan untuk menyesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka.

Pernyataan semacam itu mempunyai akibat tersembunyi, misalnya bahwa Buddha tidak mampu menyampaikan ajaran yang lebih dalam dengan cara yang dapat dimengerti orang-orang yang hadir. Dalam adat Mahayana, panggung telah dibuat siap pakai untuk para pemikir seperti Nagarjuna, yang setidaknya telah menguraikan ajaran, untuk diangkat ke tingkat Buddha kedua. Namun bahkan kedudukan Buddha tertinggi lebih penting daripada Sakyamuni.

''Kedudukan Nagarjuna telah dilebih-lebihkan begitu rupa, sampai ada yang berkata, bahwa kuncup teratai yang muncul di dunia bersama kelahiran Buddha, tumbuh dan mekar dengan kemunculan Nagarjuna,'' kisah Iblis Suci, ''agak terlihat sungguh- sungguh adalah pernyataan bahwa saran Buddha tentang praduga bagian-bagian 3) atau dharma telah ditolak Nagarjuna dengan praduga kekosongan 4) atau sunyata. Ini tentu menempatkan kedudukan Nagarjuna lebih penting daripada kedudukan yang ditempati Buddha.''

Kemudian kusadari bahwa mungkin saja para pengagum Nagarjuna telah membangun suatu ruang, yang membuat orang mengira bahwa filsafatnya sedikit banyak telah disarankan, bukan diajarkan, Buddha sebenarnya dalam sejarah. Kukira aku pun harus waspada terhadap para penulis yang teracuni gagasan tentang perubahan pemikiran, sehingga gagal mengenali kecanggihan gagasan-

gagasan filsafat yang disampaikan Buddha sekitar 1400 tahun lalu. 5) Setelah gagal menggali keaslian filsafat Buddha seperti yang tercerminkan oleh nikaya-nikaya dan agama-agama, seperti juga merosotnya pendekatan tersebut dalam ujaran-ujaran adat. Hanya setelah berlangsung pembaruan atas pendekatan pada masa lebih awal, oleh pemikir seperti Moggaliputta-tissa dan Nagarjuna, para penulis dan para pengajar dapat melihat bahkan melakukan pencanggihan filsafatnya secara menyeluruh. 6)

''Bukankah begitu?'' Iblis Suci membuyarkan renunganku.

Kuangkat kepala. Seperti diriku, ia pun kini berkepala gundul dan wajah kelimis. Kami berada di dalam sebuah bilik batu, sebagai bagian dari ruangan dalam kuil yang digunakan untuk samadhi. Sebagai tingkat lanjut dari dharana dan dhyana, samadhi layak mendapat bilik tersendiri, dan memang tidak sembarang bhiksu dapat mencapai tingkat tersebut. Sejauh kuamati kehidupan dalam kuil, semakin tenggelam seorang bhiksu dalam penalaran filsafat, semakin sulit kemungkinannya mencapai tingkatan jiwa dalam samadhi; sebaliknya semakin tenggelam seorang bhiksu ke dalam samadhi, semakin sulit otaknya memecahkan penalaran. Itulah sebabnya hanya bhiksu tertentu yang mampu menguasai keduanya, dan melangkah lebih cepat dalam jalan menuju Kebuddhaan.

Namun bhiksu yang terhebat tentu mereka yang selain mampu berfilsafat sekaligus bersamadhi, ternyata kuat dan mantap dalam ilmu silat pula. Bahkan kemudian kuketahui bahwa terdapat juga ilmu silat yang dimainkan dalam kerangka samadhi. Kiranya inilah yang juga ingin kucapai, karena jika menguasainya maka kesempurnaan tidaklah menjadi mustahil untuk dimiliki.

Betapapun, akhirnya filsafat jua yang akan mencari jalan, bagaimana semua ini dapat diberlangsungkan dalam kebudayaan igama yang diterima penalaran.

''Bagaimana Pendekar Tanpa Nama? Apakah dikau sependapat bahwa pemujaan berlebihan terhadap Nagarjuna, tentu akan menutupi jalan filsafatnya?''

''Filsafat betapapun adalah penalaran Iblis Suci, dan pemujaan akan mengaburkan ketajaman penalarannya.''

''Bhiksu kepala sangat kagum dengan candi raksasa meskipun belum melihatnya. Aku tidak bisa melakukannya.''

''Lupakanlah dahulu candi itu Iblis Suci,'' aku menyela, ''ceritakanlah lagi tentang

Nagarjuna.''

IBLIS Suci mengambil napas. Ia memang ditugaskan menjawab semua pertanyaanku. Kuakui aku memang pernah mempelajari filsafat Nagarjuna, tetapi dengan pendekatan awam yang tidak menjamin ketepatan dalam pemahaman. Kuketahui belajar ilmu filsafat sebaiknya setapak demi setapak, tidak seperti yang kulakukan selama ini, asal menelan semua kitab tanpa bimbingan seorang guru. Pembelajaran Nagarjuna secara rinci sebetulnya juga kuperlukan demi kepentingan lain, yakni sedikit demi sedikit, lambat laun tapi pasti, untuk menghilangkan ilmu racun dan ilmu sihir yang terwariskan kepadaku tanpa kukehendaki, karena kehendak Raja Pembantai dari Selatan yang merasa perlu menurunkan ilmu-ilmu hitamnya yang mengerikan itu.

Ternyatalah betapa segenap mantra yang terpindahkan tanpa bisa kutahan itu adalah ujaran-ujaran Nagarjuna, yang akan tetap menjadi mantra selama ujaran berbahasa

Sansekerta itu tidak dapat kupahami. Seiring dengan pemahamanku terhadap ujaran-ujaran Nagarjuna sebagai suatu bangunan filsafat, akan memudar pula daya-daya racun dan sihirnya, artinya segala daya gaibnya, sebagaimana takhayul yang penuh pesona dengan pasti akan runtuh oleh penalaran. Tentu saja ini akan membuat tubuhku kehilangan kekebalan terhadap racun, darahku akan kehilangan daya pemunah racun yang selama ini berlangsung, dan sihir tak akan bisa kulawan dengan sihir, melainkan dengan otak yang mengandalkan penalaran menghadapi berbagai tipuan bagi pancaindera.

Betapapun ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan itu telah banyak berjasa, serta bahwa suatu ilmu menjadi ilmu hitam maupun ilmu putih tergantung dari tujuan penggunaannya, tetaplah akan kurelakan kehilangan ilmu-ilmu sakti itu dengan harapan kukuasai filsafat Nagarjuna. Kubutuhkan filsafat yang membongkar bangunan sejarah filsafat ini, untuk mengembangkan apa yang telah kurintis selama ini, yakni penyempurnaan Jurus Tanpa Bentuk.

”Jadi,” demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan uraiannya, ”Nagarjuna sebetulnya adalah seorang pengulas besar, yang sama sekali tidak ingin memperbaiki ajaran Buddha, seperti dikatakan para pemujanya, melainkan ibarat kata justru berusaha keras menghancurkan tumbuh-tumbuhan liar yang telah tumbuh di sekitar ajaran Buddha, sebagai hasil sejumlah gagasan yang diungkapkan oleh para pemikir dalam adat Sthaviravada dan Mahayana.”

Menurut Iblis Suci, akan diperlihatkan dalam Mula-madhyamakakarika, suatu ulasan luar biasa terhadap Kaccayanagotta sutta karya Buddha sendiri, catatan Nagarjuna yang menegakkan setiap pernyataan yang

diucapkan Buddha dalam perbincangan itu, maupun banyak bahan dari perbincangan Buddha yang lain, bagai membersihkan air berlumpur akibat prakiraan-prakiraan penuh takhayul para penganut Buddha belakangan ini. Kelanjutan prasangka-prasangka sepihak yang ingin memisahkan diri di antara pengikut setia Theravada dan Mahayana mungkin bisa dimengerti, tetapi para pelajar dan pengulas hari ini justru bertanggungjawab untuk tidak terpengaruh oleh prasangka-prasangka tersebut. Betapapun harus disadari pembedaan antara Theravada dan Mahayana adalah berlebihan, dan bahwa dasar ajaran Buddha tetaplah utuh dari abad ke abad.

”Kini sudah waktunya untuk membuang pengertian-pengertian Theravada dan Mahayana dari tatabahasa kita,” ujar Iblis Suci, ”dan halangan besar untuk menghapus perbedaan ini adalah sikap bahwa filsafat Nagarjuna harus dijelaskan para pemikir baru. Betapapun, nanti akan kujelaskan bagaimana Karika Nagarjuna bersifat memperbaiki segenap penafsiran tersebut.”

Suatu pengamatan cermat atas naskah-naskah Buddha dengan jelas menunjukkan bagaimana gagasan-gagasan mendasar selamat menembus zamannya, meski kadang-kadang muncul pemikiran yang bertentangan dengan ajaran dasar Buddha, yang mengakibatkan perdebatan di antara para pemikir Buddha.

Tanpa kecermatan dan kejelian, wacana-wacana awal Buddha itu telah dikumpulkan begitu saja dan dilestarikan dalam apa yang disebut Abhidharma, bersama dengan semua naskah penafsirannya, dalam bentuk vibbhasa atau atthakata, dan mengulas segenap himpunan itu sebagai mewakili pandangan Theravada atau Hinayana. Ini

juga terjadi dengan sejumlah wacana Mahayana yang disebut sutra, maupun risalahnya yang disebut sastra. Isi

wacana-wacana tersebut, seperti terjadi pada Abhidarma telah diulas dan diberi catatan sekadar sebagai penjelasan tambahan, dan bukan pembebasan daripadanya. Jadi seperti saling membedakan diri tetapi dalam kenyataannya tidak berbeda sama sekali. Abhidarma dikatakan sebagai karya terpisah penganut Theravada, pada umumnya Theravada dan Sthaviravada, dan secara tidak biasa adalah Sarvastivada dan Sautrantika. Mereka disebut memisahkan diri, tetapi pandangan terpisahnya tidak ditemukan dalam wacana- wacana maupun Abhidarma, melainkan dalam himpunan catatan ulasan tersebut.

PENGANGKATAN Abhidarma ke tingkat bacaan utama, lebih penting dari wacana- wacana, adalah kerja para pengulas dan bukan pengumpul naskah-naskah Abhidarma. Penganut Mahayana sendiri, yang terganggu oleh pemikiran kehakikatan 7) aliran Sarvastivada dan Sautrantika, berusaha keras untuk menyelamatkan ajaran-ajaran awal dengan menekankan sisi-sisi yang dianggapnya buruk dari ujaran Buddha, tepatnya ujaran tentang sunyata atau kekosongan. Kasyapaparivarta sebagaimana juga naskah-naskah awal Prajnaparamita menghadirkan kembali tanggapan terhadap kehakikatan ajaran Buddha akhir, dan naskah ini mesti takdihubungkan dari pemisahan yang muncul sebagai akibat usaha penyatuan dalam risalah seperti Saddharmapundarika.

”Para pemikir Mahayana,” ujar Iblis Suci, ”benar-benar berusaha mengatasi penafsiran yang berusaha memisahkan diri, dan kembali kepada bentuk umum igama Buddha seperti tercermin dalam wacana-wacana awal, tanpa menolak ketentuan resmi naskah-naskah Abhidarma yang mewujudkan cara pengajaran-pengajaran yang baik, yakni sutra Mahayana yang

menekankan sisi tidak baik dari ketentuan-ketentuan Buddha. Dalam pembahasan filsafat Nagarjuna, mungkin akan terlihat apakah terdapat persaingan antara dua aliran filsafat besar, Madhyamika dan Yogachara."

Yogachara? Tidakkah pernah kuceritakan perihal aliran filsafat ini? Salah satu aliran Mahayana yang menekankan pentingnya ketenangan dan kedalaman dhyana menuju pencerahan? Pendekatan seperti itu telah dikembangkannya menjadi cara-

cara yang rumit, pada dasarnya menempatkan diri antara kaum penghamba kenyataan Sarvastivada dan penghamba ketiadaan Shunyatavada. 8) Bagi mereka benda tak nyata ada, melainkan ada dalam pencapaian kebenaran dan kesadaran dalam dirinya. Kadang disebut Chittamatra, atau pikiran saja, karena sesuai ajaran Mahayana secara umum, suatu hasil akal dalam dirinya belumlah pada hakikatnya nyata.

"Perbedaan utama Yogachara dan Madhyamaka adalah, bahwa yang pertama berkilah, betapa sesuatu itu ada tetapi merupakan kekosongan."

"Tidakkah ini jatuhnya merupakan kecurangan atas perjuangan melawan kemenduaan?"

"Nanti kita akan dalami ini, tetapi untuk sementara dapat dikatakan, kita berada dalam kedudukan untuk mengikuti keberadaan dua hal, kekosongan dan ketakberadaan. Kilah ini menyatakan tidak ada kemenduaan terdapat dalam pendapat bahwa kekosongan tidak berarti ketidakhadiran keberadaan nyata, karena pikiran atas ketidakhadiran adalah kosong, tetapi tiada sesuatupun dalam dirinya benar-benar mengada. Madhyamaka mempertentangkan kekosongan dan keberadaan nyata, sedangkan Yogachara

mempertentangkan kekosongan dan hubungan yang mengamati —yang teramati. 9) Berpikir tentang apa yang tidak benar-benar ada setara dengan kesadaran, aliran penerimaan dan pengalaman, tetapi sebagai arus pengalaman takterbedakan. Kedudukan Madhyamaka memahami kekosongan sebagai tidak terdapatnya keberadaan-dalam, sedangkan Yogachara mengambil kekosongan untuk memaknai tidak adanya kepengamatan dan keteramatan dalam pengalaman kita, karena semua yang berada di sana adalah aliran yang mengubah penerimaan." 10)

Hmm. Meski cukup rumit. Namun aku yang selalu menghubungkan gagasan filsafat dengan jurus-jurus silat dapat membayangkan dengan jelas, betapa jika berdasarkan Madhyamaka atau Filsafat Jalan Tengah akan dapat kubangun Jurus Tanpa Bentuk, maka jika terdapat seorang pendekar yang membangun ilmu silatnya berdasarkan Yogachara, yang bahkan pernah kucoba juga, sungguh akan menjadi lawan sepadan. Kubayangkan akan menjadi sebuah pertarungan berhari-hari tanpa

ada kepastian siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang; saat kemenangan hanya dapat dipastikan ketika salah satunya lebih kuat dalam pemahaman dan akan unggul dalam perdebatan filsafatnya.

Memang benar bahwa bhiksu kepala itu mengetahui kehendakku dalam penyusunan jurus itu, dan benar juga bahwa Iblis Suci Peremuk Tulang telah mendengar masalah tersebut, tetapi tidaklah mungkin penafsiran keduanya atas pembayanganku akan tepat seperti yang berlangsung di dalam kepalaku. Tidak mungkin. Seperti juga aku taktahu apakah yang dibayangkan bhiksu kepala tersebut tentang candi raksasa yang kugambarkan akan bagaimana jadinya secara rinci,

akan sama dengan pembayanganku, karena kami berdua sama-sama membayangkan sebuah candi yang belum jadi.

IBLIS Suci menjelaskan kepadaku, bahwa takdapat dipastikan jika Nagarjuna itu seorang penganut Mahayana, meski sudah pasti pula bukan Theravada. Pendapat ini berdasarkan kenyataan, bahwa Mulamadhyamakakarika atau lazim disebut Karika saja sebagai karya utamanya, tidak mengacu sama sekali kepada wacana besar manapun dalam adat Mahayana, takjuga kepada Prajnaparamita-sutra yang sangat dikenal. Iblis Suci lebih percaya bahwa risalah Nagajuna itu bersumber kepada wacana Samyukta, meski tidak pernah menyatakannya secara tersendiri. Satu-satunya sumber wacana yang disebut namanya adalah Katyayanavavada, suatu wacana yang terdapat pada Nikaya-nikaya Pali maupun Agama-agama Negeri Atap Langit. Bukti tunggal yang penting ini jarang disadari oleh para pelajar maupun guru mereka yang mendalami Nagarjuna.

Sementara Iblis Suci berkisah, aku menghela nafas dalam hati. Kurasakan betapa miskin pengetahuanku dan betapa masih banyak yang mesti kupelajari dengan sungguh-sungguh, jika memang aku harus mendalami ilmu filsafat setuntasnya dalam pencarian ilmu silatku. Kusadari betapa aku telah belajar dengan cara-cara yang sangat sembarangan, dan pengetahuan yang kumiliki tidak menjadi ilmu, karena diriku tidak memiliki pengetahuan tentang suatu pendekatan, yang dapat menjadikan segala pengetahuanku menjadi ilmu pengetahuan.

Demikianlah dalam diriku berlangsung perbincangan, apakah aku harus memilih salah satu saja antara ilmu silat dan ilmu filsafat, ataukah masih merasa mampu akan

dapat meleburkan keduanya dalam pencarian atas jurus silat yang ingin kunamakan sebagai Jurus Tanpa Bentuk.

140: Penulisan, antara Ingat dan Lupa

Kuletakkan pengutik dengan mata yang pedas. Peristiwa penyanderaan Nawa telah membuatku menulis semakin banyak dan artinya harus menulis lebih lama dari biasa. Seperti hari ini, aku telah menulis sepanjang malam tanpa tidur sama sekali. Belakangan hal itu semakin sering kulakukan. Ada kalanya setelah sepanjang malam menulis, aku masih terus menyambungnya sepanjang hari, seolah-olah seperti tidak memiliki waktu lagi. Namun bagaimanakah kiranya seorang tua berumur 101 tahun bisa berpikir lain? Ia akan selalu merasa setiap saat kematiannya akan tiba. Apabila ia merasa ada pekerjaan yang harus diselesaikannya sebelum meninggal dunia, niscaya ia akan memanfaatkan setiap waktu dan tenaga yang tersisa untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Agaknya itulah yang juga terjadi dengan diriku.

Maka setelah kejadian itu, aku merasa lebih baik bersikap menunggu dan tidak memburu, seperti biasanya berlangsung dengan naluriku. Betapapun, penyelesaian tulisanku untuk sementara kuanggap lebih mendesak dari apapun. Biarlah para pembunuh dari kelompok Kalapasa itu, jika memang mereka bekerja demi kelompok itu, yang pasti memenuhi permintaan seseorang atau kelompok tertentu; biarlah perempuan yang telah membunuh ketiga lelaki dari perkumpulan rahasia itu; biarlah siapapun yang berkepentingan mendatangi aku, karena aku memang merasa lebih baik menunggu. Segalanya masih terlalu rumit diuraikan sekarang, dan aku sendiri perlahan-lahan sedang mengurainya.

Aku akan tetap berada di sini sementara ini. Berpindah-pindah tempat hanya akan menyulitkan diriku sendiri. Selain terlalu banyak kemungkinan untuk bertemu banyak orang, juga dengan membawa lembaran-lembaran lontar yang sudah sangat banyak ini ke mana-mana, bukankah terbuka peluang untuk tercecer, hilang, atau menarik perhatian. Pengalaman mengajarkan, siapapun dia orangnya yang melangkah di

jalan persilatan, akan selalu terlibat dalam pertarungan. Para penyoren pedang akan segera waspada terhadap siapapun orangnya yang mengarungi sungai telaga dan menjelajahi rimba hijau. Ibarat burung, ia mengerti beda persamaan warna dengan persamaan bulu. Ibarat kata hanya dari langkahnya, seseorang akan dapat memperkirakan apakah seseorang itu berada di jalan persilatan yang siap bertarung dengan siapapun sampai mati, ataukah seorang awam yang hanya hidup untuk mencari keselamatan sahaja.

Seperti yang telah kualami, kadangkala seorang petarung langsung menyerang begitu saja dengan jurus-jurus mematikan, yang berarti mau takmau akan membuatku terlibat untuk memberikan perlawanan. Adapun pertarungan untuk mencapai kesempurnaan hanya bisa dihentikan setelah salah satunya bisa dilumpuhkan, yang hanya berarti telah ditewaskan.

BEGITULAH di sungai telaga dunia persilatan, ilmu yang tinggi ibarat madu yang mengundang semut, yang untuk mencicipinya berkemungkinan menerima kematian. Aku sangat menyadari adat semacam itu, sehingga aku tahu jika kubawa pula gulungan keropak berisi tulisanku, sangat mungkin pula dikira sebagai kitab ilmu silat, yang lantas akan menjadi rebutan, dan tentu saja tidak usah

dikatakan lagi bahwa dalam setiap usaha merebut selalu dipikirkan kemungkinan melakukan pembunuhan.

Jadi lebih baik aku di sini, tetap tinggal di dalam pondok sederhana ini, menulis kata demi kata secepat-cepatnya dan sebanyak-banyaknya, tanpa harus mempedulikan keindahannya. Maklumlah, wahai Pembaca yang Budiman, mau dibolak-balik aku ini bukanlah seorang empu yang mampu menulis dengan kata-kata indah penuh kemanisan atas pesona dunia. Aku hanyalah seorang tua yang menulis karena merasa telah difitnah dan disia-siakan. Aku menulis tanpa pemahaman tentang bagaimana segala sesuatunya harus menjadi indah. Apakah keindahan itu? Aku tak tahu. Apakah tulisan yang indah itu? Aku sungguh-sungguh tak tahu.

Namun aku tahu apakah kiranya yang bermakna bagiku, dan bagi seseorang yang selalu berada di jalan pertarungan seperti diriku, hanya ilmu silatlah yang menjadi cukup bermakna dalam kehidupanku yang memasuki tahun ke 101. Maka, maafkan

aku Pembaca, maafkan jika riwayat hidupku sampai saat ini adalah perjalanan dari pertarungan yang satu menuju pertarungan lainnya. Betapapun itulah jalan yang telah kupilih, karena memang tampaknya tiada jalan lain bagi seseorang yang telah dibesarkan oleh suami istri pendekar bergelar Sepasang Naga dari Celah Kledung.

Begitulah aku telah menulis terus, nyaris tanpa makan dan tidur, untuk memeriksa kembali segenap rincian dalam riwayat hidupku. Aku harus melakukannya, jika ingin mendapatkan jalan menuju titik terang, tentang mengapa begitu banyak pihak ingin membunuhku. Jika hanya perkara balas dendam, yang sangat umum dalam dunia persilatan, mungkin aku tidak akan terlalu peduli; karena memang tiada akan terlalu besar bedanya, apakah aku akan

mati karena seorang pendekar yang menantangku bertarung, atau sekadar anak dan keturunannya yang membalas dendam. Namun jika bahkan negara yang semestinya menjadi tempat setiap warga bernaung, telah menyebarkan selebaran berwujud lembaran lontar bergambar diriku dalam perburuanku, tentu saja aku menjadi sangat penasaran. Demikianlah makanya kutulis riwayat hidupku, karena aku yakin bahwa pasti akan ada sesuatu, apa pun itu, dari masa laluku, yang menjadi penyebab hiruk pikuk perburuan orang tua seperti aku ini.

Kusadari tidak mudah memecahkan masalah, bukan sekadar karena pengetahuan yang kuperlukan sebagai syarat pemecahan masalah itu terbatas, tetapi juga bahwa dalam kenyataannya tidak dapat kujamin diriku sendiri, dalam usia 101 tahun ini, dapat mengingat segenap rincian secara pasti. Aku memang akan menuliskan kembali apapun yang masih kuingat sampai kepada rincian yang sekecil-kecilnya. Namun apalah kiranya yang bisa kutuliskan dari sesuatu yang sesungguhnyalah sejak awal telah kulupakan? Bagaimana jika yang kulupakan itulah justru yang semestinya begitu penting untuk kuingat kembali? Bagaimana jika aku mungkin tahu ada sesuatu yang kulupakan, tetapi tidak dapat mengingat-ingatnya kembali? Adakah kiranya cara untuk dapat mengembalikan ingatan yang hilang itu?

Tidak kalah penting, bagaimanakah jika segala sesuatu yang kuingat itu ternyata bukanlah kenyataan yang dapat diandalkan, karena kusadari segala sesuatu yang berlangsung dalam duniaku ini, tidak ada yang terbebaskan dari keterlibatan

perkumpulan rahasia. Bukanlah karena tindakan seperti penyusupan dan pembunuhan gelap seperti yang

menjadi pekerjaan Kalapasa, melainkan tindak penyamaran teramat licin dalam kehidupan sehari-hari dalam segenap lapisan masyarakat dan berbagai bidang kehidupan, seperti yang menjadi pekerjaan jaringan Cakrawarti, yang bagiku sangatlah meresahkan. Bagaimanakah kiranya jika yang kuketahui selama ini, apa pun dan di mana pun, ternyata hanyalah penampakan seperti yang ingin selalu diketahui orang, sebagai tindak penyanaran yang diberlakukan para pengawal rahasia istana?

SEKARANG ini, pada 872, ketika Rakai Kayuwangi telah berkuasa 17 tahun, harus kuingat kembali bahwa di Mataram ini terdapat susunan kekuasaan yang terdiri atas rajya, watak, dan wanua. Rajya atau istana adalah pusat pemerintahan tertinggi, sehingga merupakan daerah inti atau pusat. Sedangkan daerah pinggiran terdiri dari watak dan wanua. Daerah watak yang dipimpin oleh seorang raka atau rakryan adalah daerah berdaulat yang cukup luas dan memiliki perangkat pemerintahannya sendiri. Pada umumnya para raka mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Para raka ini tidak dianggap sebagai bawahan raja, karena kedudukan mereka bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan berdasarkan hukum adat.

1)

Jadi kekuasaan seorang rakryan tidaklah lebih besar dari kekuasaan yang memimpin rajya, tetapi kedaulatan yang dimiliki rakryan yang memimpin watak itu juga tidak berarti mereka harus bersikap sebagai bawahan terhadap rajya. Jika kemudian terjadi perselisihan paham, rakyat kecil yang tidak selalu tahu susunan pemerintahan seutuhnya tentu sangat mudah tenggelam dalam kebingungan. 2) Lima puluh tahun lalu, pada 832, Sri

Kahulunan, seorang ratu wangsa Syailendra menikahi Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya.

Pengaruh sang ratu sebagai penganut Mahayana terlihat dalam bantuan Rakai Pikatan atas berdirinya sebuah candi Buddha di selatan sana, tetapi Pikatan sendiri sebagai penganut Siva mendirikan candi Hindu yang menjulang ke langit di dekatnya, jelas merupakan jawaban terhadap Kamulan Bhumisambhara yang menjadi kebanggaan wangsa Syailendra, yang pada tahun perkawinan mereka itu

pun masih belum selesai dibangun meski telah diresmikan pembangunannya sejak

824 oleh Sri Kahulunan yang bergelar Pramodawardhani.

Kini, 40 tahun kemudian, mengapa seorang tua sepertiku, seperti yang pernah kudengar, diburu dengan tuduhan menyebarkan aliran sesat? Bagaimana mungkin sesuatu yang pernah menjadi aliran utama menjadi sesat tiba-tiba jika bukan karena permainan kekuasaan? Maka, memang benar aku menulis terutama untuk mengembalikan ingatan dan melacak perkara, tetapi aku tahu jika tulisanku dapat bertahan lebih lama dari kehidupanku, sedikit banyak akan berbicara atas namaku untuk mendapatkan keadilan.

Para penguasa sering lupa, tidaklah terlalu mudah menancapkan kekuasaan dalam bentuk apa pun tanpa perlawanan. Telah kusebutkan tentang susunan kekuasaan yang terpusatkan di kotaraja sebetulnya merupakan pembagian kekuasaan, antara penguasa rajya di istana dan para rakryan di daerah watak atau pinggiran. Ini tidak berarti bentuk yang sama berlangsung di desa atau wanua, karena sebagai kesatuan kekuasaan dan

kesejahteraan terkecil, tata pemerintahan di desa jauh lebih berdaulat dan berkesetaraan. Tidak ada seorang pun yang berkuasa mutlak di desa, kecuali sekelompok dewan pemuka desa yang disebut rama atau ramanta, yang sepenuhnya menjalankan kegiatannya dengan pengandaian bahwa setiap orang itu setara dan sederajat. Meskipun pemerintah kerajaan berakar pada kesatuan desa, tetapi desa-desa tersebut tak tergantung pada pemerintah kerajaan.

3)

Sekarang ini, kerajaan Mataram memiliki 28 negara bawahan dengan empat orang menteri utama, keduapuluhdelapan negara bawahan inilah wilayah kerakaian atau watak. Sebagai penguasa pusat raja dibantu oleh empat menteri utama, sebagai penguasa wilayah sekitar ibukota kerajaan.

SEKARANG ini, kerajaan Mataram memiliki 28 negara bawahan dengan empat orang menteri utama, kedua puluh delapan negara bawahan inilah wilayah kerakaian atau watak. Sebagai penguasa pusat raja dibantu oleh empat menteri utama, sebagai penguasa wilayah sekitar ibukota kerajaan. Keempat menteri utama itu adalah mahamantri i hino, mahamantri i halu, mahamantri i sirikan, dan

mahamantri i wka. Keempat pejabat tinggi kerajaan itu biasanya dijabat oleh anak- anak raja atau kerabat raja. Adapun para rakai adalah penguasa di daerah yang merupakan raja-raja bawahan. Daerah watak yang dikuasai para rakai inilah yang merupakan daerah pinggiran.

Mantyasih sebagai pusat pemerintahan yang menjadi tempat tinggalku sekarang, terletak di bagian utara dari Kamulan Bhumisambhara, lainnya adalah desa

Kawikwan, Panunggalan, Raja, dan Kapung sebagai daerah watak; sementara Surusunda, Luitan, Gulung, Jati, Manghujung, Ayamteas, Er Hangat, Sangut Mangli, Hasinan, Pabuharan, dan Pasir. 4) Terdapat 24 desa dalam lingkungan yang berkiblat delapan dan setiap kiblatnya memuat tiga desa. Terdapat tiga desa dari pusat, yang menjadi pusat adalah Mantyasih, secara berturut-turut ke arah selatan menuju Kedu, Pamandayan, lantas Tepusan. 5)

Dalam susunan kekuasaan yang menghubungkan segenap wilayah itu tentulah bermain segala kemungkinan permainan, karena setiap kelompok dalam wilayah kekuasaan yang sama tentu berusaha membebankan makna pandangan hidupnya. Dalam perjuangan atas makna itulah berlangsung penggabungan ataupun perlawanan, yang betapapun harus ditanggapi dan disalurkan, jika kelompok yang berkuasa dengan segenap makna pandangan hidupnya ingin tetap bertahan. Demikianlah wangsa Sanjaya yang pernah tenggelam kini tampak bangkit lagi dengan segala dewa Hindunya dari delapan penjuru angin, mendesak kembali segenap gerakan kebuddhaan wangsa Syailendra yang diturunkan dari atas. Balaputradewa, yang tidak sudi menyaksikan bercokolnya Rakai Pikatan di pusat kekuasaan, memeranginya dan kalah serta terusir untuk ditampung kedatuan Srivijaya yang menguasai lautan dan menjadi penganut Mahayana.

Semua ini terjadi sebelum 856. Tentunya ketika aku masih tenggelam dalam samadi di dalam gua. Benarkah sengketa itu berakhir dengan kepergian Balaputradewa? Jika kemudian adik bungsu Samaratungga ini menjadi seorang raja di Srivijaya, bahkan membina hubungan baik dengan Raja Dewapaladewa di Nalanda,

Jambhudvipa, yang memenuhi permintaannya atas tanah untuk kuil bagi para rahib Srivijaya, mengapa pula ia tak berusaha mengganggu kekuasaan Mataram dengan

segala cara? Srivijaya dengan segenap jaringan pelayarannya sangat mungkin menyebarkan mata-mata yang mengemban berbagai tugas tak terduga. Jika Balaputradewa takbisa menang dalam peperangan yang mengerahkan pasukan, tidakkah ia bisa berperang dengan berbagai cara lainnya? Meskipun adalah Rakai Kayuwangi yang berkuasa kini, apakah jaminannya bahwa perseteruan antara Srivijaya dan Mataram tak berlanjut sampai hari ini?

Aku tidak berani meneruskan lamunanku yang barangkali saja mulai pikun ini. Diriku tidaklah harus menjadi begitu penting, sehingga kerajaan-kerajaan dari dua wangsa terbesar itu harus mengorbankan seorang tua sepertiku dalam permainan kekuasaan mereka. Lebih baik aku mulai menulis lagi, memperhatikan segala rincian dalam perjalanan hidupku yang sudah berumur 101 tahun dan takkunjung mati ini, karena aku percaya dari peristiwa kecil sangat mungkin muncul jawaban-jawaban besar. Peristiwa-peristiwa kecil yang tampaknya tidak berhubungan antara satu dengan lainnya, jika dilihat dalam suatu jarak dan cara memandang tertentu, barangkali akan memperlihatkan hubungan-hubungan yang membentuk gambaran jelas. Tentu saja untuk itu segala rincian tersebut harus ditulis dulu, sembari berusaha keras mengingat apapun yang tampaknya tidak penting, dalam usaha untuk menggambarkan segala sesuatu dengan seutuh dan selengkap-lengkapnya.

Kupegang lagi pengutik itu, dan menyiapkan lagi selembar lontar yang masih kosong. Di pondok sebelah, agak jauh di balik pohon sawo, terdengar tangis bayi.

Akhirnya keluar juga bayi itu, setelah sejak semalam mengalami kesulitan untuk dilahirkan. Beberapa orang keluar masuk pondok tersebut dengan panik sebelumnya, sebelum akhirnya seorang perempuan dukun bayi datang menolong.

RUPANYA yang keluar masuk itu adalah para dukun lelaki, yang tampaknya tidak mampu berbuat sesuatu terhadap kelainan kandungan perempuan tetanggaku itu. Sebetulnya aku sudah lama tahu bahwa bayi dalam perutnya itu sungsang, yakni bukan kepalanya yang berada di bawah, siap keluar dari rahim, melainkan kakinya. Dalam banyak kejadian, bayi itu tidak dapat keluar dan ibunya meninggal. Saat melihatnya aku menjadi gelisah, dan sudah semestinya harus menolong perempuan itu, tetapi jika itu kulakukan maka perhatian tetangga sekitar akan tertuju kepada

diriku, dan mengingat keadaanku sekarang aku justru harus menghindari perhatian semacam itu. Aku tahu, jika kulakukan sesuatu terhadap kandungan perempuan tersebut, dan berhasil, maka para tetangga, bahkan penduduk di luar lingkungan ini, akan datang berbondong-bondong minta pertolongan, dan selesailah sudah kehidupanku sebagai seorang penulis.

Namun aku sudah lama menyelidiki keadaan di sekitarku, dan tahu bahwa ada seorang perempuan dukun bayi yang kemampuannya tinggi, tetapi selama ini tersamarkan oleh banyaknya dukun bayi dari kaum lelaki. Aku teringat tabib bapak- anak yang telah memberiku ramuan pelupa itu, yang membuat aku terkadang ragu apa yang kuingat dan kucatatkan selama ini memang peristiwa-peristiwa yang memang kuingat, ataukah sekadar sisa ingatan di antara banyak hal yang sudah terhapus dan tak mungkin kuingat. Mereka adalah tabib terkenal, dan

tabib, dukun bayi, serta banyak penggenggam keterampilan serta kecendekiaan adalah kaum lelaki. Maka keberadaan perempuan dukun bayi itu memang di luar kebiasaan, bagaikan suatu kelainan, tetapi ada juga yang memanfaatkannya, terutama kaum paria, karena ia tidak pernah meminta bayaran apapun jua.

Keberadaan perempuan dukun bayi itulah membuatku tenang dan kejadiannya berlangsung seperti yang telah kubayangkan. Sepanjang malam perempuan yang baru kali pertama mengandung itu mengerang kesakitan, dalam usaha setiap lelaki dukun bayi yang tidak pernah berhasil itu. Bahkan kudengar betapa para lelaki dukun bayi itu berani berkata bahwa perempuan itu barangkali pernah berbuat kesalahan dan terkutuk. Tentu saja mereka sedang menutupi kelemahannya sendiri. Dalam keadaan putus asa akhirnya suami perempuan yang mengandung itu mendatangi pondok perempuan dukun bayi yang telah dipandang sebelah mata, karena yang datang meminta bantuannya hanyalah kaum paria, yang terkadang melahirkan di tepi jalan begitu saja.

Memang kaum paria telah terbiasa tidak meminta bantuan dalam segala perkara dari siapa pun jua, karena memang tidak seorang pun boleh diharap akan sudi mendekat apalagi menolongnya. Namun bahkan kaum paria pun bukanlah perkecualian ketika ada kalanya mengalami kesulitan dalam persalinan. Demikianlah

lelaki muda dari kasta waisya yang sehari-harinya berdagang di pasar itu akhirnya mendatangi perempuan dukun bayi tersebut.

”Maafkan sahaya Puan telah mengganggu malam-malam,” ujarnya merendahkan diri setengah menangis di depan pondok itu, ”mohon pertolongan bagi istri sahaya

yang malang. Semua dukun mengatakan istri sahaya terkutuk dan karena itulah bayi kami menjadi sungsang. Namun sahaya telah mengenal istri sahaya sejak lama, dan tahu tiada kesalahan yang telah dibuatnya begitu rupa, sehingga layak menerima kutukan tak tertolakkan. Tolonglah kami Puan…"

Kudengar suami muda itu bicara di luar rumah, ketika pintu masih tertutup, seperti begitu yakin bahwa perempuan dukun bayi itu tidak sedang tidur dan mendengar semua kata-katanya.

Namun kudengar pintu digeser, dan terdengar suara seorang perempuan dengan kepercayaan diri yang matang.

"Sejak tadi daku dengar istrimu mengerang, kutahu bayi itu sungsang dan percayalah itu bukan kutukan. Namun tak bisa daku bebaskan bayi itu tanpa membedah perut ibunya, dan daku taktahu cara menyatukan kembali perutnya itu tanpa keajaiban."

Suami yang kebingungan itu tentu tertegun. Perempuan dukun bayi itu berkata lagi.

"Ya, mungkin daku dapat menolong anakmu, tetapi tidak dapat kujamin kehidupan seorang perempuan yang perutnya dibedah."

Terdengar lagi erangan perempuan yang mengandung bayi sungsang di kejauhan.

"Tolonglah Puan! Sahaya mohon! Tolonglah!"

Suami itu telah menyerahkan segalanya ke tangan perempuan dukun bayi tersebut, yang selama ini tiada pernah terpikirkan akan ia minta pertolongannya, karena hanya kaum paria tanpa kasta sajalah datang kepadanya tanpa pernah memberikan imbalan.

TIADA pernah disadarinya, betapa justru dunia kaum paria yang serbamiskin lagi hina dina itulah tempat segala persoalan dalam persalinan mengasah keterampilan sang perempuan yang hidup sendirian. Adapun perempuan yang hidup sendirian, entah kenapa, selalu dicurigai sebagai tukang tenung atau penyihir, yang dipesan untuk menyebarkan teluh...

Maka ketika akhirnya kudengar tangis bayi yang baru dilahirkan pagi hari ini, aku tahu betapa suatu kehidupan telah diselamatkan, tetapi tidak kuketahui apakah memang atas kematian dari kehidupan lain. Kuletakkan pengutik di atas lontar yang masih kosong dan berkelebat ke atas pohon sawo di dekat pondok, tempat perempuan dukun bayi itu telah membedah perut atau kandungan perempuan yang bayinya sungsang tersebut. Suami istri itu hanya tinggal berdua di dalam pondok itu. Kulihat perempuan dukun bayi tersebut keluar membawa bayi yang masih merah ke tepi sungai diikuti ayah bayi itu. Mereka tentu akan mencuci bayi itu.

Kutunggu sampai mereka hilang menuruni tebing. Lalu aku berkelebat memasuki rumah. Kulihat perempuan itu pingsan, nyaris seperti sudah mati, tetapi ketika kudekatkan telingaku ke wajahnya, jelas ia masih bernapas. Ia tergeletak bersimbah darah pada amben bambu. Dari peralatan sederhana yang masih terserak di sana, aku tahu betapa kandungan perempuan yang bayinya sungsang itu telah dibedah oleh ketajaman bambu. Darah membasahi seluruh amben. Bekas kulit perut yang disayat itu disatukan kembali oleh jahitan tali yang terbuat dari usus kucing, kemudian di atasnya dioleskan dan ditumpuk-susunkan ramuan dari berbagai tumbuhan, yang kukira mustahil menyatukan kulit perut itu kembali sekarang juga. Mungkin ramuan tetumbuhan dimaksud

untuk segera mengeringkan darah, tetapi darah masih terus merembes dari bekas sayatan. Perempuan itu akan mati karena kehabisan darah. Apakah aku harus tinggal diam saja?

Untuk sementara suaminya bersama perempuan dukun bayi itu masih akan berada di sungai. Hari masih pagi, tetapi cahaya matahari terserak di dalam pondok. Kuletakkan tangan kiriku di atas perut terbedah yang penuh dengan ramuan tumbuhan, sementara telapak tanganku menghadap cahaya matahari. Prana udara, prana matahari, dan prana bumi terbuat dari prana putih atau prana umum. Prana

udara dan prana bumi bumi dalam bahasa yang hanya dipahami kalangan tertentu

6), disebut gelombang daya hidup 7), sebab bila dilihat secara waskita oleh mereka yang kepekaan matanya tinggi, prana-prana itu tampak sebagai celah sempit atau gelembung cahaya. Gelembung daya hidup berukuran macam-macam. Beberapa di antaranya mengandung lebih banyak satuan prana putih dan yang lain kurang.

Gelembung daya hidup bumi menembus bumi dan melingkupinya dalam ketebalan tertentu. Gelembung tersebut lebih padat dan berhimpitan dan biasanya lebih besar dari gelembung daya hidup udara. Beberapa gelembung daya hidup udara yang lebih besar mudah dilihat dengan memandang ke langit selama beberapa menit, terutama tepat sebelum matahari terbenam. Siapapun tidak perlu menjadi manusia waskita untuk mampu melihat gelembung daya hidup udara. Siapa pun dapat melihatnya jika terlatih, bahkan mampu melihat gelembung daya hidup bumi yang setengah depa dari tanah.

Demikianlah gelembung daya hidup atau kumpulan satuan prana putih diserap chakra untuk kemudian dicerna dan dipecah bagian-bagiannya. Bila dicerna, prana putih menghasilkan enam jenis prana berwarna seperti warna pelangi. Sejumlah besar prana udara diserap langsung oleh chakra limpa di depan dan belakang. Prana udara dipecah menjadi berbagai prana berwarna dan dibagikan ke chakra lain. Prana bumi diserap melalui chakra telapak kaki. Sejumlah prana bumi diarahkan naik ke tulang belakang dan chakra lain, sementara sejumlah besar diarahkan ke chakra kecil 8) , chakra pusar, lalu ke chakra limpa, tempat prana itu dipecah dan dibagikan ke chakra lain. Semuanya berlangsung dengan sendirinya tanpa disadari. Prana putih terdiri dari prana merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Dari keenam prana berwarna; prana merah, biru, dan hijau paling sering digunakan dalam penyembuhan; dan dari ketiganya kuambil prana biru untuk menghentikan pendarahan

JADI mungkin ramuan tumbuhan itu tidak menyatukan kulitnya dengan segera, tetapi dengan berhentinya pendarahan, perempuan itu masih berpeluang hidup, dan jika ia terus hidup, lukanya akan mengering dan kulit perutnya bersambung kembali. Tentu berhentinya pendarahan saja takcukup. Perempuan yang bayi sungsang-nya

masih dibesihkan di tepi sungai itu harus dirawat. Namun untuk itu kukira perempuan dukun bayi itu tahu apa yang harus dilakukannya. Betapapun, berhentinya pendarahan itu kurasa akan membuat sang ibu muda itu tetap hidup.

Aku berkelebat menghilang setelah mereka kudengar berbicara sambil mendaki tebing.

”Tabahkanlah hatimu, Anak,” ujar perempuan dukun bayi itu, ”istrimu telah menjelma kembali ke dalam diri bayi perempuan cantik ini.”

Aku telah memegang kembali pengutik itu, dan siap menulis di atas lontar yang masih kosong, ketika terdengar teriakan kaget riang gembira dari dalam pondok tersebut.

”Keajaiban! Sudah daku katakan isterimu akan tetap hidup jika ada keajaiban! Sekarang pendarahannya berhenti, artinya ia bisa sembuh kembali! Berikan sesaji kepada Durga sekarang juga!”

Suami perempuan itu taklangsung menjawab.

”Sahaya pemeluk Tantrayana, Puan, tidak memberi sesaji kepada Durga.”

”Ah! Omong kosong! Hanya Bhatari Durga Mahisasuramardini yang akan melindungi perempuan! Cepat kerjakan jika masih butuh pertolongan!”

Aku tersenyum mendengar percakapan itu, dan mulai menulis kembali. Kulihat para tetangga berkerumun dan ikut membantu mereka, sementara burung-burung berkicau riuh rendah di atas pepohonan pada pagi yang berbahagia ini. 10)

141: Memburu Harimau Perang

SETELAH mempelajari filsafat Nagarjuna selama enam bulan di dalam sebuah bilik di Kuil Pengabdian Sejati, sedikit demi sedikit aku mulai memahami cara pemikir ini menafsirkan ajaran Buddha, dan menerjemahkannya sebagai perbincangan filsafat yang sangat merangsang pemikiran itu sendiri. Setidaknya aku mengenali kembali betapa filsafat Nagarjuna ini mengacu terutama kepada penolakan Buddha atas dua

kutub, yakni keberadaan atau atthita dan ketiadaan atau natthita. Artinya sangatlah keliru mengandaikannya sebagai penganut Mahayana. Acuan Nagarjuna terhadap murid langsung Buddha, yang lebih kepada Katyayana daripada Kasyapa adalah penting, karena ia menanggapi bukan hanya isi penafsiran seperti Ratnakuta, tetapi juga penafsiran yang terdapat dalam niskaya dan agama

MAKA dengan mempelajari filsafat Nagarjuna seseorang akan mendapat pemahaman lebih baik tentang filsafat dalam ajaran Buddha, tanpa melebih-lebihkan perbedaan antara Hinayana dan Mahayana.

Aku tenggelam dalam pembelajaran Nagarjuna, selain karena menyembunyikan diri dari ancaman para mata-mata Kalakuta, juga karena berusaha mengatasi kehampaan perasaan luar biasa dalam diriku semenjak kematian Amrita. Tidak dapat kuingkari betapa sejak kali pertama menginjak negeri manca Tanah Kambuja di pelabuhan bekas Kemaharajaan Fu-nan waktu itu, tanpa terasa Amrita akhirnya menjadi bagian diriku. Tanpa Amrita pengembaraanku mungkin berlangsung ke tempat lain. Bukankah memang demi dan karena Amrita maka aku telah melacak jejaknya dari Tanah Kambuja, melewati segala bahaya dan peristiwa sehingga aku tiba dan terlibat pertempuran demi pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam? Amrita Vighnesvara telah menjadi bagian diriku dan kematiannya mengakibatkan kehampaan besar dalam diriku yang menuntut untuk kuatasi.

Maka cara terbaik untuk mengatasinya menurut diriku adalah menghadapinya. Bahkan persoalan itu bagiku bagaikan suatu utang piutang kehidupan yang wajib dibayar. Apa kata Amrita kiranya, jika kubiarkan diriku melenggang tanpa kejelasan tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, yang bukan hanya membuat gabungan

pasukan pemberontak terkurung api, tetapi telah merenggut nyawa Amrita sendiri? Aku memasuki kota karena mencari Harimau Perang, tetapi justru dirikulah yang terburu untuk dibunuh, sehingga bhiksu kepala menganjurkan aku untuk tetap tinggal dalam kuil untuk menghindarinya. Betapapun seseorang telah mengetahui keberadaanku di dalam kuil dan tidak ada jaminan telah melupakan aku.

Persoalannya sekarang, mungkinkah aku menemukan Harimau Perang? Dalam enam bulan, selain mempelajari filsafat Nagarjuna, aku telah mencoba

mengumpulkan keterangan sedapatnya, dari para bhiksu yang penugasannya berada di luar kuil, tetapi tidak kudapat kemajuan yang berarti. Mengingat tugas Harimau Perang selama ini sebagai penghubung yang mengatur jaringan antarpasukan pemberontak, jika ia memang ternyata seorang mata-mata ganda, apalagi mengepalai jaringan mata-mata musuh pula, adalah mudah baginya menghilang, bagai membalikkan telapak tangan. Di lain pihak, dengan semakin menguasai filsafat Nagarjuna, ilmu racun dan ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan yang terwariskan tanpa kuminta telah hilang pula, sehingga tiada mungkin kugunakan tenaga gaib untuk memburunya.

‘’Harimau Perang....,’’ kata Amrita waktu itu, ‘’merusak segalanya...’’

Aku berpikir keras. Meskipun adalah darah mudanya yang bergejolak waktu itu, tetapi pada saat terakhir ketika memberi pesan untukku, pastilah ia mengerahkan kecerdasannya untuk memberikan arah agar diriku tidak mengulang kesalahannya. Jadi apakah kesalahannya? Tentang serbuannya ke sarang harimau sendirian itu, tentu bukan kesalahan yang perlu diungkapnya lagi. Namun apakah kiranya yang telah membuatnya menyangka dapat

membalaskan dendamnya segera, itulah yang agaknya harus kuketahui, karena itu pula yang diketahui Amrita sebagai kesalahannya.

Ia menyebutkan Harimau Perang merusak segalanya. Tafsiran pertama, tentu bahwa seseorang bergelar Harimau Perang telah memorakporandakan siasat pasukan pemberontak gabungan dengan sangat berhasil. Namun tafsiran kedua bukan tak mungkin, bahwa dugaan yang hanya tertuju ke arah nama Harimau Perang itulah yang justru merusak segalanya.

Itulah yang membuat aku berpikir keras. Suatu jawaban harus ditemukan, tetapi betapa rumit mendekati suatu kebenaran jika memang memungkinkan. Bukankah kebenaran memang selalu merupakan sesuatu yang rumit, bahkan mustahil dinyatakan, seperti mustahilnya kenyataan itu sendiri?

Namun aku tidak bisa tinggal diam. Lagipula para bhiksu dan bhiksuni yang menyebar ke dalam kota, bahkan ke dalam istana, pusat pemerintahan Daerah

Perlindungan An Nam, berusaha mencari keterangan sekuat bisa. Iblis Suci Peremuk Tulang bahkan menyamar dengan menumbuhkan rambut dan kumisnya, tetapi tidak cambangnya, sehingga wajahnya tidak kembali seperti semula. Dengan perantaraan jaringan rahib masuklah ia ke dalam istana dan bekerja sebagai tukang kuda.

‘’Akan kupasang telingaku,’’ katanya, ‘’jika kita waspada tentu kita mendapatkan titik- titik terang.’’

Ternyata memang dari Iblis Suci Peremuk Tulang itulah terdapat suatu jalan untuk mengetahui sesuatu. Ia tiba pada saat yang tepat, ketika aku sudah jenuh dengan filsafat, karena telah mempelajarinya terus-menerus tanpa putus dalam enam bulan terakhir ini, hanya dengan selingan

upacara harian yang juga terus berlangsung seperti perputaran. Betapapun, meski kepalaku gundul, wajahku kelimis, mengenakan jubah pendeta, tak pernah makan daging, belajar filsafat, dan tenggelam dalam samadi, aku bukanlah seorang bhiksu, bahkan bukan seorang penganut Buddha dari aliran mana pun.

MESKI tak bersenjata, aku hanyalah seorang penyoren pedang dari sungai telaga dan rimba hijaunya dunia persilatan. Jiwaku adalah pedangku dan tubuhkulah sarungnya, pada saat jiwaku bertarung tubuhku bagaikan tangan yang memegang pedang. Tiada lagi pedang dan tiada lagi sarung, hanya peleburan menuju jalan pertarungan antara hidup dan mati. Ketika jarak antara hidup dan maut hanya berbatas seujung rambut, saat itulah manusia mendapat peluang mencapai kesempurnaan dalam puncak pendakian kehidupannya. Itulah yang membuat kehidupan seorang pendekar silat menggairahkan. Maka ketika pendalaman naskah filsafat menjadi ujian yang menantang kesabaran, otakku terserap daya tarik penalaran filsafat yang menuntut ketekunan, sementara tubuh dan jiwaku terpanggil untuk berangkat mengembara setiap kali angin bertiup dan cahaya matahari pagi mengabarkan janji kebahagiaan di luar sana.

Aku memang tidak punya alasan untuk pergi, sampai Iblis Suci Peremuk Tulang datang dengan berita ini.

‘’Sejumlah kuda yang segar dan sehat diminta untuk dipersiapkan diam-diam, katanya untuk suatu perjalanan rahasia.’’

‘’Perjalanan rahasia?’’

‘’Ya, persiapan ini sangat dirahasiakan dan kami semua disumpah dengan kutukan jika melanggarnya.’’

Aku tahu, kutukan yang mana pun tidak akan membuat Iblis Suci Peremuk Tulang gentar. Apalah artinya kutukan bagi Iblis Suci yang bagaikan mewakili kutukan itu sendiri setiap kali berhadapan dengan lawan. Namun dalam penyamaran, tentulah ia berlagak menerima persumpahan itu dan mempercayainya, karena hanya dengan begitu akan mendapat keterangan yang sangat amat kami butuhkan.

''Disebutkan bahwa seorang tokoh dipanggil oleh penguasa Negeri Atap Langit karena jasa-jasanya, sehingga akan mendapatkan kedudukan di sana. Namun karena sifat pekerjaannya, maka kepergiannya pun tidak boleh diketahui orang. Bahkan disebutkan, tidak seorang pun tahu bahwa tokoh ini ada. Jadi adalah dosa besar yang harus dibayar dengan darah jika keberadaannya terbocorkan, sengaja maupun tidak sengaja,'' kisahnya.

Keterangan itu dikumpulkan sedikit demi sedikit. Mula-mula bahwa jumlah kuda yang dibutuhkan adalah dua puluh ekor. Artinya tokoh tersebut dijaga oleh lima belas pengawal rahasia istana, dan bersamanya terdapat empat pembantu yang tentu kedudukannya sangat penting.

Kemudian terdengar bahwa tokoh ini adalah seorang warga An Nam, seorang Viet yang berperan penting dalam penyelamatan Thang-long dari pendudukan para pemberontak. Sangatlah dirahasiakan, kapan rombongan dua puluh orang itu akan berangkat dan jalur mana saja yang akan dilalui.

Hanya diketahui betapa tujuannya adalah Chang An.

Lantas, hanya kemudian sekali, Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda itu, mendengar bahwa tokoh tersebut adalah Harimau Perang....

‘’Waspadalah dengan berbagai macam tipu daya dalam penyebaran keterangan semacam ini,’’ ujar bhiksu kepala.

Aku setuju dengan pendapatnya. Jika segenap mata-mata di bawah pengawasannya bertugas dengan baik, kenapa mereka dapat mengawasi diriku maupun Amrita, tetapi tidak memperhatikan Iblis Suci Peremuk Tulang? Betapapun dalam pasukan yang dipimpin Amrita, Iblis Suci Peremuk Tulang merupakan andalan yang tidak terkalahkan, dan korban di pihak pasukan pemerintah karena bandul besinya mencapai angka yang besar sekali. Sosok seperti ini pasti tidak akan luput dari pengawasan para mata-mata.

Namun bukan tentang keberadaan Iblis Suci Peremuk Tulang itu yang menjadi masalahku, melainkan yang dilihat, didengar, dan dibayangkannya. Apa pun yang dibayangkannya tentang Harimau Perang tentu sangat berpengaruh kepada pertimbangan dan simpulannya. Tidak ada yang lebih rumit daripada tindak pengelabuan dalam dunia mata-mata.

‘’Tentu kita harus tahu kapan yang disebut Harimau Perang itu berangkat, jalan mana saja yang akan dilaluinya, dan kenapa sebenarnya ia harus melakukan perjalanan ini,’’ kataku.

‘’Daku usahakan sebaik-baiknya,’’ ujar Iblis Suci yang segera menghilang lagi.

Setiap kali menghilang dari tempatnya bekerja, yakni istal pemeliharaan kuda-kuda pasukan pengawal istana, Iblis Suci berkata pergi ke tempat pamannya yang sedang sakit keras.

TENTU akan memancing kecurigaan jika ia pergi terlalu sering dan apalagi terlalu lama. Bhiksu kepala akhirnya memasang mata rantai bhiksu dan bhiksuni yang mengemis

dengan batok kelapa di dalam kota, untuk menyampaikan pesan Iblis Suci Peremuk Tulang itu dari lorong ke lorong dan dari sudut ke sudut di jalan utama sampai ke Kuil Pengabdian Sejati. Pesan itu cukup diucapkan kepada seorang bhiksu atau bhiksuni, yang muncul dengan batok kelapa kosong di depan asrama para tukang kuda di samping istal, maka pesan itu akan tersampaikan dari mulut ke

mulut, karena para bhiksu dan bhiksuni pengemis masing-masing berjalan dalam suatu bidang wilayah dengan cara melingkar, sehingga masing-masing membentuk suatu lingkaran yang selalu bersinggungan. Pesan itu akan berjalan dari titik singgung satu ke titik singgung lain, dan tidak sampai sepenanak nasi lamanya akan segera sampai ke telingaku. Begitu pula akan berlangsung dengan pesan balasan dariku maupun bhiksu kepala yang mengawasi langsung pekerjaan rahasia ini.

Tidak selalu ada pesan setiap hari, jadi aku berkesempatan mempelajari apa saja yang berlangsung di Negeri Atap Langit di bawah kekuasaan Wangsa Tang secara ringkas, melalui catatan-catatan para rahib yang pernah melakukan perjalanan ke sana, yang tersimpan di perpustakaan Kuil Pengabdian Sejati. Tentu juga harus kuketahui apa yang sedang berlangsung akhir-akhir ini, yang barangkali menjelaskan kenapa Negeri Atap Langit membutuhkan seorang Harimau Perang.

-o0dw0o-

AKU berada di Thang-long pada pertengahan 797. Saat itu Wangsa Tang sudah menguasai Negeri Atap Langit selama 179 tahun semenjak mengambil alih kekuasaan dari Wangsa Sui pada 618.

Pendiri resmi Wangsa Tang adalah Li Yuan, tetapi adalah putra keduanya, Li Shih Min, yang disebut-sebut sebagai gagah berani dan berjaya dalam ilmu perang, yang telah membesarkan Negeri Atap Langit sampai dikenal dengan kemegahan seperti sekarang. Bahkan sebelum Li Shih Min berkuasa sepenuhnya, telah berlangsung peristiwa mengenaskan, karena ia terpaksa membunuh kedua saudaranya sendiri, sebelum dirinya sendiri dibinasakan keduanya yang ternyata bersekongkol itu. Li Yuan yang masih berkuasa tahu duduk perkara, jadi tidak menghukum Li Shih Min, tapi bagaimanakah kiranya perasaan orangtua dengan sengketa di antara anak-anaknya yang menghilangkan nyawa?

Li Yuan sebagai maharaja bergelar Tang Kao Tsu, Li Shih Min yang menggantikannya kemudian bergelar Tang T'ai Tsung, dan berkuasa antara 627 sampai 649. Di bawah pemerintahannya, Negeri Atap Langit berkembang lebih megah dibandingkan masa pemerintahan Wangsa Han. Sampai-sampai penduduk

Negeri Atap Langit menyebut diri mereka sendiri dengan bangga, seperti akan sering kudengar nanti, sebagai Orang Tang. Disebutkan, dalam catatan Teng Ssu-yu pencapaian Tang T'ai Tsung sangatlah ringkas:

T'ai Tsung merampungkan persatuan negeri memajukan kebudayaannya

menambah kemakmurannya dan menempatkan semua itu

di atas menara baru kekuasaan 2)

Dalam hampir semua catatan yang kubaca, masa pemerintahan Tang T'ai Tsung tak hanya merupakan masa keemasan negeri, melainkan juga masa keemasan bagi kesusastraan. Begitu rupa pentingnya kesusastraan

sehingga ujian untuk bekerja dalam pemerintahan, antara lain adalah menulis puisi. Demikianlah Negeri Atap Langit menjadi negeri yang sangat beradab, tetapi peradaban setinggi ini pun belum dapat melepaskan dirinya dari peperangan.

Pada 627, bangsa Turk yang sebetulnya merupakan sekutu pendiri Wangsa Tang, menyerang Chang An. Namun Tang T'ai Tsung bukan hanya berhasil mencegatnya di atas jembatan yang menghubungkan ibu kota Chang An itu dengan wilayah pertahanan bangsa tersebut, tetapi cukup dengan memperlihatkan besarnya balatentara Tang di medan perang telah membuat penyerbu itu mundur tanpa pertempuran.

NAMUN dua tahun kemudian, pada 629, Tang T'ai Tsung mengirimkan pasukan berkekuatan 100.000 orang untuk menaklukkan bangsa ini di kaki Gunung Besi yang berada di wilayah mereka sendiri. 3) Sebetulnya bangsa ini adalah bangsa pengembara yang hidupnya berpindah-pindah dan datang dari utara, sedangkan bangsa apa pun yang datang dari utara disebut orang-orang Tang sebagai bangsa Tartar. Padahal tak hanya satu bangsa berada di utara dan di antara bangsa-bangsa pengembara yang saling berperang itu kadang terjadi peleburan. Seperti yang sejak

tiga ratus tahun lalu berlangsung antara bangsa Turk dan Mongol, yang kini disebut

Tartar atau juga bangsa Hun. 4)

Dua puluh tahun setelah Tang T'ai Tsung naik takhta, sekitar 647, ia menjadi dipertuan yang tidak dapat diingkari lagi dari seluruh bagian timur dan tengah di benua tempat terdapat Negeri Atap Langit. Sesudah berabad-abad lamanya bersikap sebagai orang beradab yang menghindari peperangan, bahkan bersedia membayar

harga perdamaian terhadap suku-suku liar, setelah dirasuki jiwa Tartar berubah menjadi pemberani bernyali nan tak kenal gentar. Gunung gemunung maupun padang pasir tak mampu menghalangi laju penaklukan pasukan Negeri Atap Langit. Namun tidak seperti bangsa Turk dan Mongol, mereka tidak meninggalkan bekas pembunuhan, pembakaran, dan pemusnahan. Memang benar memenggal kepala tak terhindarkan, tetapi keberadaban dalam bentuk pemerintahan teratur, serta ikatan raja-raja yang memerintah kepada Negeri Atap Langit, telah meningkatkan perdamaian dan ketertiban. 5)

Kemampuan mengelola pasukan tempur yang terbangun semasa T'ai Tsung itu, yang secara pribadi mampu memimpin balatentara menyerang suku-suku di sekitarnya, dilanjutkan semasa kepemimpinan Kao Tsung, dan Wu Chao yang lebih dikenal sebagai Maharani Wu. Balatentara Wangsa Tang merangsek bahkan sampai ke wilayah-wilayah utara seperti Dataran Mongolia, Gaogouli, dan Baiji. Pada abad lalu, bagian tengah benua sudah dikuasainya, berkat dukungan kemakmuran perdagangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan serta perekaaan peralatannya. Salah satu kunci kejayaan pasukan Wangsa Tang adalah kebijakan para maharaja untuk menerima para panglima tempur yang tangguh dari suku-suku pinggiran, seperti dari Gaogouli, Qidan, Mojie, dan Tujue. Dengan itulah kesejahteraan dan kebudayaan berkembang sebagai suatu masa keemasan yang tidak akan pernah terulang.

Namun Negeri Atap Langit telah mengubah tatacara pembentukan dan pemeliharaan pasukan dari Tatacara Ketentaraan Fubing, ketika prajurit tidak memiliki kepala pasukan yang tetap dan mendukung diri

sendiri dengan pertanian, menjadi Tata Cara Mubing, ketika prajurit dipilih sejumlah kepala pasukan dan

mengikutinya. Tatacara yang terakhir itu membuat para panglima penjaga keamanan perbatasan, dapat dengan mudah membentuk pasukan yang kuat untuk melawan pemerintah. Dengan cara inilah Pemberontakan An Shi dapat terjadi, yang dengan tekanan suku-suku pinggiran maupun kelompok yang ingin memisahkan diri, memang melemahkan kekuatan balatentara Wangsa Tang. 6)

Kisah kerajaan besar memang tidak sepi dari masalah. Maharaja Kao Tsung yang menggantikan ayahnya dan memerintah antara 650-683, meski berhasil menaklukkan Semenanjung Korea yang tidak dapat dilakukan T'ai Tsung, ia adalah seorang kepala negara yang disebut-sebut lemah. Kubaca betapa kelemahan hatinya terhadap cinta telah berakibat kepada kekacauan negara.

TERTULIS bahwa sebelum ia naik takhta menggantikan T'ai Tsung, ayahnya yang sakit-sakitan semenjak gagal menaklukkan bangsa Korea, ia ternyata mencintai salah seorang perempuan yang dipelihara ayahnya. Perempuan piaraan ini, demikian istilahnya, bukanlah selir yang resmi, apalagi permaisuri. Namun ketika ayahnya meninggal, Kao Tsung mengambil perempuan tersebut dari rumah berhala, tempat ayahnya menempatkan perempuan piaraan dan para selir, lantas menjadikannya sebagai selirnya sendiri.

Selir ini kemudian berhasil menjatuhkan permaisuri, bahkan membinasakannya dengan kejam. Bukannya dihukum, Kao Tsung mengangkatnya jadi permaisuri, menggantikan permaisuri sebelumnya yang dibunuh itu. Masih belum puas, permaisuri baru ini

menyingkirkan semua menteri yang menentang pengangkatannya jadi permaisuri, karena mengawini bekas perempuan piaraan ayahnya dianggap perilaku tak patut sebagai maharaja. Semua menteri itu dibinasakannya tanpa sisa.

Permaisuri itulah yang bernama Wu Chao. Pada 656 ketika Kao Tsung pun sakit- sakitan, ia mengizinkan permaisurinya membaca surat-surat pemerintahan, yang lantas mengambil keputusan sendiri. Permaisuri itu memang anak seorang menteri negara di Shansi, jadi tak kurang pintar dan cerdiknya, menguasai sejarah maupun kesusastraan. Begitu Kao Tsung meninggal pada 683, anak permaisuri tersebut, Chung Tsung, naik takhta, tetapi tetap saja Wu Chao yang memegang dan

mengatur kekuasaan. Lantas, menyadari Chung Tsung ingin melepaskan diri dari pengaruhnya, ia turunkan Chung Tsung dari singgasana, dan mengangkat Hui Tsung, adiknya, sebagai maharaja baru. Tentu saja kekuasaan tetap dipegang oleh sang ibu.

Pada 690 akhirnya Wu Chao mengangkat dirinya sendiri sebagai Maharani Wu, dengan gelar lengkap Wu Tze T'ien. 7)

-o0dw0o-

HARUS kukatakan betapa mataku tak bisa lepas dari catatan-catatan para rahib itu, terutama setelah menceritakan perilaku Wu Tze T'ien ini. Banyaklah perilaku buruk diceritakan perihal nafsu syahwatnya yang besar, pembunuhan demi lancarnya kekuasaan, dan akhirnya usaha menghapus Wangsa Tang itu sendiri, juga diiringi pembunuhan segenap keturunannya, diganti dengan peresmian Wangsa Chou.

Dalam sebuah catatan disebutkan, karena minum arak terlalu banyak pada musim dingin, Wu Tze T'ien yang mabuk memerintahkan agar bunga-bunga mekar meskipun bukan musimnya. Dikisahkan betapa bunga-bunga itu menuruti perintahnya, yakni mekar pada musim dingin, kecuali yang disebut bunga botan, sehingga bunga itu pun dihukum buang.

Namun sebagai perempuan, Wu Tze T'ien memperjuangkan kepentingan kaumnya. Ia membela hak perempuan untuk turut dalam ujian negara dan lain sebagainya. Bahkan justru lulus ujian negara inilah yang menjadi syarat bagi banyak jabatan, sehingga yang berlangsung sebelumnya, bahwa keluarga raja atau keluarga sahabat raja yang berasal dari keluarga Li di wilayah Shensi dengan sendirinya mendapat jabatan penting, yang banyak akibat buruknya, dapat diperbaiki. Ia menitikberatkan pada ujian dan karena itu orang-orang biasa, dan juga orang-orang yang berasal dari bagian lain di Negeri Atap Langit, dapat memegang jabatan tinggi dan penting. 8)

Riwayat Wu Tze T'ien berakhir tahun 705 karena diturunkan Chung Tsung, anaknya sendiri yang dulu diturunkannya. Namun sejarah segera berulang, karena

permaisurinya bagaikan ingin menjadi Wu Tze T'ien kedua. Suami sendiri diracuninya, meski ternyata gagal membunuhnya. Pemberontakan pun marak karena dikobarkan Li Lung Chi, anak maharaja kedua, Hui Tsung, yang dulu juga diturunkan Wu Tze T'ien. Tanpa ampun, permaisuri yang meneladani Maharani Wu ini dibinasakan dan Hui Tsung pun naik tahta untuk kedua kalinya. Adalah Li Lung Chi, anaknya yang akan bertahta antara 713 dan 756, dan bergelar Tang

Ming Huang atau Tang Hsuan Tsung, yang akan termasyhur karena mengembangkan kesenian dan ilmu pengetahuan.

Meskipun begitu lagi-lagi urusan negara terganggu masalah cinta, ketika setelah 745 ia tergila-gila kepada perempuan yang termasyhur keelokannya, Yang Guifei. Semenjak perempuan ini bergabung ke rumah berhalanya, Tang Ming Huang menjadi seorang pemboros besar.

NAGA BUMI

Negeri Para Penyair

BETAPAPUN adalah pada masa pemerintahannya Wangsa Tang mencapai puncak keemasan, dengan tatanegara dan kebudayaan sebagai ukurannya. Adanya Dewan Han Lin atau Dewan Kesusastraan di Negeri Atap Langit adalah berkat Ming Huang. Pekerjaan dewan ini antara lain mendirikan sekolah di seantero negeri. Namun baiklah kita ikuti dahulu sepak terjang Yang Guifei, perempuan yang telah membuat maharaja Ming Huang bertekuk lutut.

Selir cantik jelita ini ternyata jatuh cinta kepada An Lushan, seorang panglima Turk berdarah campuran yang menguasai enam bahasa. Panglima ini sering datang ke istana dengan meninggalkan wilayah yang menjadi tugasnya di Hopei, tempat seharusnya ia mengamati bangsa K'i-tan di Manchuria. Memanfaatkan kesibukan negara berperang melawan orang Arab, Tibet, dan memadamkan berbagai kekacauan lain, An Lushan yang ahli perang melancarkan pemberontakan pada

755. Tak kurang dari maharaja Ming Huang terpaksa meninggalkan istana, lari dari kotaraja Chang An yang segera jatuh ke tangan An Lushan, ke Szechuan. Dalam

perjalanan, pasukan yang mengawal raja menuntut kepada Ming Huang agar Yang Guifei dihukum mati. Terus terang tak dapat kubayangkan perasaan maharaja itu, yang memerintahkan kekasihnya tercinta menjerat leher sendiri dengan kain sutera. Perempuan cantik itu beserta sanak keluarganya dianggap berdosa dalam timbulnya kekusutan di dalam negeri. 9)

Pada 763 pemberontakan An Lushan dapat dipadamkan. Negeri Atap Langit terpaksa menggunakan bangsa-bangsa asing di perbatasan, terutama bangsa Turk Uigur, yang setelah perang usai menguasai berbagai wilayah di dalam negeri dan tidak berminat kembali. Demikianlah wibawa Wangsa Tang mulai pudar, dan telah kuketahui pada saat seperti inilah muncul semakin banyak pemberontakan di negeri- negeri bawahan, seperti kusaksikan sendiri di Daerah Perlindungan An Nam ini. Kini, kudengar Tang Ming Huang telah turun takhta dan digantikan putranya.

Pemberontakan tak kunjung habis, para panglima menjadi penguasa wilayah, sementara bangsa Tibet datang menyerbu, dan hanya bisa ditepis dengan bantuan bangsa Turk Uigur, yang kepada mereka Negeri Atap Langit ini bahkan membayar.

10)

Aku mencermati kembali kisah pemberontakan ini. Setelah bertempur tujuh tahun, pasukan An Lushan merebut Luoyang maupun Chang An. Tahun 757 ia terbunuh, tetapi putranya, An Qingshu, meneruskan perjuangannya sampai 763. 11) Seberapa jauhkah pemberontakan benar-benar telah selesai? Kenapa pula Negeri Atap Langit harus membentuk perserikatan dengan Harun al-Rasyid, khalifah bangsa Arab itu? Kemudian kubaca dari catatan-catatan para rahib yang pernah

berkunjung ke Chang An, bagaimana wibawa Wangsa Tang semakin memudar setelah istana dikuasai orang-orang kebiri atau sida-sida, terutama setelah Tang Ming Huang turun takhta.

12)

Masih banyak catatan yang dapat kupelajari, bahkan aku merasa wajib mempelajarinya lebih lama lagi, jika ingin menguasai persoalan dengan lebih baik. Namun setidaknya kini telah dapat kupertimbangkan suatu dugaan, mengapa seorang Harimau Perang dibutuhkan segera oleh Negeri Atap Langit. Tentu para pejabat tinggi di negeri itu mendengar betapa cermatnya Harimau Perang ini telah membangun kepercayaan di antara para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam. Berhasil meyakinkan mereka untuk keluar dari hutan dan turun gunung mengepung Thang-long, hanya untuk tertambus api pada musim dingin, yang tak akan pernah terduga karena dipersiapkan dengan penuh kerahasiaan oleh suatu jaringan mata-mata. Sungguh orang yang dibutuhkan, untuk menanggulangi pemberontakan oleh berbagai macam suku yang bagaikan tiada habisnya.

Aku pun tidak dapat memperkirakan betapa licin dan cerdiknya Harimau Perang, yang telah berhasil dipercaya para pemimpin pemberontak, kemudian menjadi satu-satunya penghubung yang dikenal para pemimpin pasukan di medan peperangan, sehingga mengenal segala kemungkinan yang membuat tugasnya sungguh-sungguh berhasil. Memang benar pemberontakan dalam arti sebenarnya tidak akan pernah bisa dipadamkan, tetapi menggagalkan pendudukan Thang-long adalah

penting, karena suatu pendudukan dalam peperangan niscaya tiada akan luput dari pembakaran, penjarahan, pembantaian, dan pemerkosaanÖ Tidak sadarkah

penduduk kotaraja Daerah Perlindungan An Nam ini betapa kehidupan mereka semula ibarat telur di ujung tanduk?

KUPIKIRKAN sesuatu: jika hanya Harimau Perang yang dikenal semua orang, oleh pemimpin kedua pihak yang bertentangan, maupun antara para pemimpin pasukan, bukankah itu berarti hanya Harimau Perang yang mengenal pemimpin kaum pemberontak? Artinya tidak seorang pun dapat melindungi pemimpin pemberontak itu sekarang selain Harimau Perang, yang mengingat perkembangan keadaan, justru pasti akan membunuhnya!

Masalahnya sekarang, siapakah sebenarnya pemimpin pemberontak itu? Persiapan di istal kuda bagi rombongan sudah beberapa lama selesai, tetapi duapuluh kuda terbaik yang dipersiapkan itu masih tetap berada di tempatnya. Aku memikirkan kemungkinan, bahwa sebelum berangkat memenuhi panggilan panglima tertinggi di Chang An, maka Harimau Perang merasa harus menuntaskan tugasnya lebih dahulu. Ia telah mengenal pemimpin pemberontak itu, tetapi tentu kini sudah tidak dapat menemuinya lagi. Kematian Amrita kurasa tidak akan tersebar tanpa desas- desus tentang pengkhianatan Harimau Perang itu. Pengkhianatan yang belum tentu merupakan pengkhianatan, karena Harimau Perang mungkin saja adalah bagian dari jaringan mata-mata yang ditanam.

Betapapun Harimau Perang masih mencari mangsanya lagi, dan menurut pendapatku bukan tak mungkin pemimpin pemberontak itu ada di dalam Kuil Pengabdian Sejati ini!

142: Penyusupan Senja

DENGAN pemikiran semacam itu aku keluar dari bilik pustaka yang penuh gulungan naskah. Tidak semua catatan ditulis di atas lontar, karena peradaban Negeri Atap Langit telah memperkenalkan kepada orang-orang Viet naskah pada gulungan kain yang ditulis dengan apa yang disebut sebagai tinta. Tentu saja ini berlaku untuk naskah dengan aksara Negeri Atap Langit yang baru mampu kubaca dengan sangat

amat terbatas. Seorang bhiksu membantuku untuk menerjemahkan dan mengajariku cara menuliskannya sedikit demi sedikit. Betapapun terlalu banyak bahasa dan aksara baru yang terpaksa kupelajari dalam waktu singkat setahun terakhir ini, karena jika tidak maka jalanku untuk masuk ke dalam pengetahuan akan sangat terbatas. Adapun hanya berdasarkan pengetahuan secukupnya, maka aku dapat mengambil keputusan yang sedikit banyak bertanggungjawab.

Aku keluar dari bilik pustaka dan menyusuri lorong-lorong dalam kuil, yang penuh dengan gambar berwarna perjalanan hidup Buddha pada dinding kanan maupun kirinya. Kulewati tempat dahulu kelompok Kalakuta yang menyamar sebagai bhiksu bermaksud membunuhku. Kuingat barisan bhiksu penjaga yang begitu banyak dan bersenjatakan toya. Kuingat kembali wajah bhiksu kepala yang matanya kecil itu, dari mana kubayangkan ia melihat dan berpikir tentang dunia. Siapakah yang membayar kelompok pembunuh dengan racun bernama Kalakuta itu? Benarkah hanya diriku dan Iblis Suci Peremuk Tulang itu yang diincar dan diawasi Kalakuta, dan bukannya para rahib yang di balik jubah merah kuningnya ternyata mengamati keadaan di seantero negeri? Dari cara mereka bergerak melingkar dan menjadikan titik pertemuan sebagai saat menyampaikan pesan, kusadari

betapa para bhiksu dan bhiksuni dalam Kuil Pengabdian Sejati ini bukanlah sekadar rahib biasa.

Mengingat kembali berbagai percakapan dengan bhiksu kepala maupun para rahib lainnya, kusimpulkan betapa masalah dunia menjadi bagian yang penting dalam pengabdian mereka. Mereka adalah para bhiksu dan bhiksuni yang telah mendapat ajaran untuk berpihak, kepada siapa lagi jika bukan kepada rakyat yang tertindas. Bahkan bila kuingat adegan hukuman bagi bhiksu muda yang diminta bersujud selama-lamanya itu, kurasakan betapa adegan itu sebetulnya dibuat untuk mengelabuiku. Iblis Suci Peremuk Tulang kurasa mengetahui penyamaran ini. Bukankah ia pun dahulu kala seorang bhiksu? Aku sering merasa Iblis Suci Peremuk Tulang yang berangasan itu lebih seorang bhiksu yang menyamar daripada seorang bekas bhiksu. Artinya ia mengerti kebudayaan para bhiksu. Jadi tanpa harus diberitahu iapun akan ikut merahasiakannya, sampai aku dengan sengaja maupun tidak sengaja akan mengetahuinya.

Bukankah ketika menyamar sebagai tukang kuda, tampak begitu terbiasa ia bekerja bersama dengan cara-cara para bhiksu yang mengemis dan menghubungkan pesan dengan cepat dari istal kuda sampai ke Kuil Pengabdian Sejati? Para bhiksu pengemis yang begitu sigap dan terlatih, agaknya bukan saja telah selalu menyampaikan dan meneruskan keterangan rahasia, melainkan juga mencari dan menggali segenap rahasia dunia, termasuk rahasia negara.

KUBAYANGKAN Kota Thang-long dengan para bhiksu dan bhiksuni yang seolah- olah berkeliaran mengemis dari lorong ke lorong dengan batok di tangannya. Mereka tidak berkeliaran, mereka membentuk

jaringan arus keterangan yang teratur rapi. Kuil Pengabdian Sejati ini bukan sembarang kuil. Bahkan kepada diriku mereka rahasiakan siapa sebenarnya diri mereka. Aku teringat Iblis Suci Peremuk Tulang yang sebelum menyamar jadi tukang kuda sungguh meyakinkan sebagai bhiksu sahaja. Bukankah dia memang bhiksu? Atau tak seorang bhiksu pun adalah bhiksu?

Di lorong gelap ini berkilasan kembali gambaran sepuluh bhiksu gadungan yang ternyata para pembunuh kelompok Kalakuta. Mereka tak seperti pembunuh jika tangannya tidak menggenggam pisau melengkung yang sekali sabet bisa mengeluarkan seluruh isi perut. Semua orang berkepala gundul dan berwajah kelimis dalam gulungan jubah merah kuning yang menyeragamkan semua. Bagaimana caranya kita mengetahui siapa berbeda dari siapa? Hmm. Sepuluh orang itu bisa masuk begitu saja karena saat itu banyak orang masuk ke kuil untuk mengantri bantuan pangan. Semenjak kejadian itu bhiksu penjaga bersenjatakan toya tampak di segala sudut. Bahkan utusan istana pun mesti digeledah begitu rupa sebelum diizinkan masuk jika ingin bertemu bhiksu kepala.

Di ujung lorong kulihat langit senja yang kemerah-merahan. Sudah terlalu lama kubenamkan diriku ke dalam kuil hari ini. Pengetahuanku atas bahasa-bahasa maupun aksara Negeri Atap Langit yang masih sangat sedikit, membuat aku membaca gulungan catatan-catatan di atas kain itu dengan sangat lama. Untunglah bhiksu petugas bilik pustaka yang menguasai banyak bahasa dan aksara itu bersedia membantuku jika aku menemui kesulitan. Sekarang aku bermaksud menanti mata rantai terakhir bhiksu penyampai pesan, yang akan memberi tahu

tentang perkembangan terakhir hasil pengamatan Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda.

Pada dasarnya segala sesuatunya sudah diketahui: Harimau Perang akan melakukan perjalanan rahasia ke Chang An dengan dikawal 20 pengawal istana pilihan. Aku tahu betapa dengan kawalan orang-orang pilihan seperti itu, serbuan mendadak 200 orang pun dapat mereka halau dengan mudah. Bahkan jalur perjalanan pun, yang tentu saja setiap saat bisa berubah karena sengaja diubah-ubah untuk menghindari pelacakan, setiap perubahannya selalu terendus oleh Iblis Suci tersebut. Hanya kapan rombongan itu tepatnya akan berangkat, memang masih tertutup rapat.

Aku tiba di luar lorong tepat pada saat bayangan kemerah-merahan itu berkelebat menghilang ke balik cahaya senja. Seorang penyusup sedang bergerak masuk, dengan berlindung di balik cahaya kemerah-merahan senja yang tak akan mungkin terlacak, kecuali oleh mereka yang memiliki ilmu sejenis. Aku teringat ketika menyaksikan bagaimana Amrita berhadapan dengan Pendekar Cahaya Senja. Memang aku tidak berhadapan langsung dengan pendekar yang sangat terpesona oleh keindahan senja itu, yang menyediakan dirinya untuk membunuh atau terbunuh hanya ketika langit semburat kemerah-merahan, sehingga tak dapat kugunakan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap ilmunya, tetapi betapapun aku telah mengamatinya. Adapun dalam pengamatan itu sempat kusimpulkan, bahwa kunci untuk mengimbangi ilmu yang mengacu kepada filsafat aliran Yogachara itu adalah penyandaran diri kepada jiwa semesta, sebagai sumber jiwa dalam diri, agar tak terkecoh oleh penalaran yang terikat kepada pancaindera dalam kebertubuhan. 1)

Aku harus bergerak cepat jika tidak ingin kehilangan jejak di balik cahaya senja yang kemerah-merahan. Ia

seorang penyusup dan kukira ia menyusup untuk melakukan pembunuhan, karena jika tidak tentu takperlu mengirimkan seorang penyusup dengan ilmu luar biasa seperti itu. Memang tidak setiap penyusupan berarti pembunuhan, karena penyusupan juga dilakukan demi pengamatan, tetapi pengalamanku bersinggungan dengan orang-orang yang berkelebat ini memberitahuku tentang tujuan yang dapat ditafsirkan dari sifat-sifat geraknya.

Dalam pengamatan tersifatkan ketenangan dan kesabaran, dalam pembunuhan tersifatkan keyakinan dan ketegasan, sedangkan yang terakhir itulah sebenarnya terbaca desirannya olehku.

Seperti pengamatanku terhadap Pendekar Cahaya Senja, terhadap penyusup yang menggunakan cahaya kemerah-merahan sebagai tabir ini hanya dapat kuandalkan kecepatan, terutama untuk memburunya ke balik cahaya kemerah-merahan itu, dan apabila ia menyerangku maka tiada lain yang dapat kulakukan selain memejamkan mata terhadap segala pesona dan mengandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang. Penyusup masih berada di udara, tiada yang melihatnya karena semakin luas kemerahan langit semakin tersamar dia adanya. Berkelebat takterlihat di balik cahaya kemerahan senja, yang hanya bisa dilakukan karena kecepatannya yang luar biasa. Membaca arah geraknya, kutahu dari garis lengkungannya bahwa ia akan menukik tepat pada sebuah jendela terbuka di bilik bhiksu kepala, tempat kulihat samar-samar dirinya sedang berdoa. Sudah jelas penyusup ini bermaksud membunuhnya!

Aku berkelebat menyusulnya memasuki cahaya senja dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata. Kumasuki sebuah dunia penuh dengan lapisan tabir kemerah- merahan

yang bagaikan selalu bergerak dan berkibar seperti kain meski kutahu itu bukan kain melainkan tabir-tabir cahaya senja yang mengungkungku bagaikan seekor ikan di dalam lautan cahaya kemerah-merahan. Dalam dunia kemerah- merahan kuburu bayangan yang berkelebat itu, yang menjejak udara bagaikan menjejak zat padat, berkelebat begitu cepat dengan tubuh berbalut kain kuning merah yang terikat ketat, dan hanya matanya yang terlihat. Tahu dikejar ia pun menyerangku dengan senjata kaum pembunuh yang mengerikan, yakni sabit melengkung yang seperti dibuat secara istimewa untuk memenggal kepala dan betapa piawai sang penyusup ini memainkannya.

Begitu ia melayang terbang menujuku dalam kelebat tercepat yang dapat kulihat sembari mengangkat sabitnya, segera kupejamkan mataku karena pesona tabir-tabir senja dapat mengalihkan perhatianku dari kecepatan dan ketajaman sabitnya yang luar biasa. Mengandalkan ilmu Mendengar Semut Berbisik terbentuk dalam

pandangan mataku yang tertutup itu garis tepi seluruh tubuh maupun yang sedang diayunkannya, sebagai garis yang menyala redup kehijauan. Namun ia bukan sekadar penyusup jika terpilih memasuki Kuil Pengabdian Sejati untuk mencabut nyawa bhiksu kepala. Ketika sabitnya menyambar seperti ingin nembelah tubuhku, tidaklah terasa bagaikan satu saja sabit yang terayun dengan kecepatan kilat, melainkan lima sabit, itu pun tidak serentak melainkan berturut-turut. Sabit manakah yang merupakan sabit sebenarnya?

Dalam kelebat gerak yang nyaris tak terlacak, aku harus memutuskan dengan cepat, manakah sabit sebenarnya yang wajib kuhindari dan manakah sabit tipuan, karena sekali keliru dalam penilaian saat itulah nyawa melayang. Jika

sabit tipuan kuhindari, saat itulah sabit yang sebenarnya menancap di badan; jika sabit yang sebenarnya kuketahui dan ingin hindarkan, berarti aku harus membiarkan sabit-sabit tipuan itu seolah-olah menancap di badan, karena hanya dengan begitu ketika sabit yang sebenarnya tiba, akan dapat dielakkan atau ditangkis tepat pada waktunya. Namun bagaimana jika sabit yang kubiarkan menancap adalah sabit yang sebenarnya? Dalam pandangan mataku yang terpejam pun, seperti terdapat lima tangan yang mengayunkan lima sabit berturut-turut. Namun kutahu jika kubuka mataku betapa akan lebih banyak hal yang mengecoh mataku.

Ini berarti untuk kali pertama mesti kutingkatkan kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, yang memisahkan bunyi sebenarnya dari bunyi-bunyi. Ini berarti ilmu penyusup ini memang sangat tinggi, karena bukan hanya mata yang dapat dikecohnya dengan kecepatan tinggi itu, melainkan juga telinga dengan ketajaman lebih dari biasa, dan bukanlah sembarang manusia yang sungguh- sungguh dapat melakukannya. Dalam peningkatan kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Lubang, bunyi-bunyi semu itu akan tetap tinggal dalam pandangan mata tertutupku sebagai garis berpijar buram warna hijau, sedangkan bunyi yang sebenarnya dari sambaran sabit itu akan berwarna biru. Tentu saja dengan begitu masalah ini seharusnya dapat segera kupecahkan, yakni biarkan garis cahaya redup membentuk sabit berwarna hijau menancap dan pusatkan perhatian kepada garis cahaya redup membentuk sabit berwarna biru.

Namun aku menjadi terkejut ketika dalam tingkat kedalaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang baru ini maka kelima sabit yang menyambar

berturut- turut ini semuanya berwarna biru! Semua ini memang lebih cepat dari kerjapan mata. Bahkan tentunya saat itu tentulah pertimbanganku tidak terurai serinci ini.

KUPEGANG kenyataan bahwa sebelum mataku tertutup aku hanya melihat satu sabit. Ini berarti kelima sabit tersebut tetap berasal dari satu sabit, tetapi yang digerakkan berulang dengan kecepatan begitu tinggi, sehingga indera belum usai menangkap ujudnya sabit itu telah datang, datang, datang, dan datang lagi. Jadi kuanggap tak akan keliru jika terhadap gambaran sabit berwarna biru yang datang terakhirlah aku harus memusatkan perhatianku.

Sabit itu hanya satu jari dari tengkukku ketika aku berguling di udara untuk segera melenting kembali di atasnya. Kubuka mataku sejenak, dan dunia senja masih membara raya. Rasanya enggan menutup mata kembali di tengah dunia yang kemerah-merahan ini, tetapi pembunuh itu telah berbalik pula dan menyabetkan sabitnya kembali. Tak cukup menyambarku kembali, tetapi tangan kirinya telah terkibas ke arah tertentu, yang membuatku terkesiap karena itu berarti telah dilepaskannya jarum-jarum beracun ke arah bhiksu kepala, yang dari jendela tampak masih membaca sutra!

Aku bahkan tak sempat memejamkan mataku, karena bukankah memang kulihat setidaknya 25 jarum beracun berbinar redup kuning hijau berkeredap meluncur ke arah bhiksu kepala yang sedang membaca? Demikianlah semua ini berlangsung tanpa dapat diikuti mata orang biasa dan nyaris tanpa suara. Namun seandainya seseorang yang berilmu tinggi menyaksikannya akan terlihat tarian maut berpasangan dalam dunia senja kemerah-merahan, tempat tabir-tabir senja sebentar tersibak sebentar menutup oleh bayangan hitam sabit lebar

mengejar bayangan berkelebat yang tentu bayanganku, yang kini kembali mesti berkelit tanpa mampu menghentikan jarum-jarum beracun yang meluncur dengan amat sangat terlalu cepat.

Pada saat kuhindari sabit itu tanganku dengan mudah menepuk lengan kanannya, yang akan langsung lumpuh dan memang menjadi lumpuh sehingga sabitnya

terpental jauh sampai membentur puncak pagoda dan jatuh berdenting-denting di lantai kuil. Namun sabit tersebut belum membentur pagoda dan belum jatuh berdenting-denting di lantai ketika usai tanganku menepuk lengan kanannya yang menjadi lumpuh, ternyata bhiksu kepala itu telah mengibaskan sutra yang dibacanya seperti mengusir lalat tanpa menoleh, yang membuat 25 jarum itu berbalik meluncur kembali! Penyusup senja itu masih meneruskan arah geraknya di udara dengan tangan kanan lumpuh, yakni menuju bhiksu kepala di jendela yang tadi hendak dibunuhnya dengan sabit, hanya untuk disambut jarum-jarum beracunnya sendiri!

Tangan kirinya mencoba berbuat sesuatu karena tangan kanannya sudah kulumpuhkan, tetapi kedudukannya yang menyamping kanan tak mungkin lagi menyampok jarum-jarum beracun yang langsung menembus segenap kain merah jingga yang membelit seluruh tubuhnya, dan tentu menancap masuk ke dalam dadanya. Ke dalam jantung dan paru-parunya. Dua puluh lima jarum beracun mematikan menembus tubuh pelemparnya sendiri, yang langsung mati ketika tubuhnya masih terus melayang ke arah bhiksu kepala, yang sementara itu telah menutup jendela tanpa menoleh.

Bruaaaakkk!

Tubuh penyusup senja itu terbanting di luar jendela tanpa nyawa lagi ketika aku pun mendarat ringan di dekatnya. Barulah kemudian sabit itu terdengar membentur puncak pagoda, lantas terdengar dentangnya ketika jatuh di lantai.

Jendela tetap tertutup. Bhiksu kepala terdengar menggumam masih membaca sutra. Tidak seorang pun dari para rahib yang berdatangan berani mengganggunya. Kuperiksa penyusup yang telah kehilangan nyawa sesuai dengan pertaruhan tugasnya. Kusingkap kain penutup wajahnya, dan kulihat betapa bibirnya menghitam di atas wajah yang pucat. Racun jarum-jarum itu bekerja dengan seketika. Aku bergidik. Sadarkah penyusup ini bahwa jarum-jarum yang diterimanya dari seorang peramu racun itu ternyata akan menembusi tubuhnya sendiri.

Suatu ketika dalam perjalananku aku pernah tanpa sengaja melihat jarum-jarum direndam dalam ramuan bisa ular, bisa kalajengking, dan bisa tumbuh-tumbuhan

sekaligus. Kulihat itu di lorong tersembunyi di belakang pasar, ketika menyamar sebagai pengemis yang mengembara dari kota ke kota sepanjang pantai Champa sebelum sampai kemari. Saat itu berpikir bahwa jarum-jarum yang direndam dalam racun ini suatu ketika akan membunuh seseorang.

BAHWA tempat perendaman jarum itu tersembunyi, tentu karena senjata rahasia memang hanya berhubungan dengan kelompok rahasia, untuk mendukung tugas- tugas rahasia. Adapun rahasia bisa bersifat sementara, seperti tugas negara yang suatu ketika terbuka, tetapi juga bersifat gelap, yakni menjadi rahasia selama- lamanya, seperti pembunuhan-pembunuhan gelap yang takmenjadi kepentingan pelaku pembunuhannya. Rahasia yang tetap

menjadi gelap, diusahakan tetap gelap, jika perlu dengan mata rantai pembunuhan lanjutan untuk menjaga kegelapannya. Jaringan kerahasiaan dapat berlangsung di medan penugasan, seperti peramu racun dan pengguna racunnya, dan keluarga masing-masing tak tahu kehidupan mereka; bisa melibatkan seluruh keluarga, yang akan saling memahami pekerjaan masing-masing tanpa kata.

Maka kematian penyusup ini adalah kemungkinan terbaik dari kegagalan tugasnya. Itulah sebabnya kukagumi kehidupan mereka dalam dunia kaum penyusup ini, yang terwajibkan untuk tetap tinggal takterlacak sampai kematian menjemputnya. Mereka hidup dalam suatu kepercayaan dan tata cara kehidupan, yang dengan setia dan bangga dipegangnya, bahwa kerahasiaan, kegelapan, dan bahaya, adalah kehidupan di atas dunia yang mulia.

Para rahib membalikkan tubuhnya, membuka selubung kain di bagian dada. Terlihat rajah gambar dua pedang bersilang di sana.

‘’Golongan Murni,’’ ujar seseorang.

Jadi itulah tanda Golongan Murni, kelompok yang menganggap bangsa penguasa Negeri Atap Langit sebagai bangsa termulia di dunia, sedangkan bangsa-bangsa lain hanya wajib mengikutinya saja. Adapun bangsa-bangsa yang tidak bersedia mengikuti dan tunduk kepadanya, adalah bangsa yang harus diberi pelajaran. Aku

ingat pernah bentrok dengan mereka dalam peristiwa pembakaran gubuk-gubuk darurat para pengungsi bencana banjir.

Aku tidak pernah tahu bahwa rajah dua pedang bersilang adalah penanda seseorang dari Golongan Murni. Apakah kenyataan ini mengubah seluruh perhitunganku? Jika memang Golongan Murni yang telah

menyusup ke dalam Kuil Pengabdian Sejati ini untuk membunuh bhiksu kepala, maka urusannya tak berhubungan langsung denganku yang dapat dikatakan sedang saling mengincar dengan Harimau Perang. Setidaknya ini membenarkan dugaanku bahwa Kuil Pengabdian Sejati ini memang bukan sembarang kuil, bahkan sebaliknya merupakan bagian dari jaringan pemberontak yang selama ini tidak pernah diketahui siapa pemimpinnya —dan memang rahasia tentang siapa sebenarnya yang memimpin pemberontakan hanya diketahui oleh Harimau Perang...

143: Tipu Daya Bhiksu Kepala

LANGIT masih menyisakan semburat cahaya senja yang kemerah-merahan, meski suasana kuil telah menjadi gelap. Suasana yang paling tepat bagi suatu tindak penyusupan, tetapi bahkan penyusup setinggi itu pun ilmunya telah juga gagal. Pantaslah Harimau Perang tak bisa sembarangan mengirim orang. Jika untuk sepuluh orang yang melakukan penyusupan pertama waktu itu disewanya kelompok racun Kalakuta, maka senja ini dipinjamnya tangan Golongan Mumi. Jika untuk yang pertama, pembunuhan macam apa pun, selama menggunakan racun, dapat dipesan dengan bayaran; maka untuk yang kedua, bayaran sama sekali tidak diperlukan, karena segenap tindak dilakukan atas nama cita-cita kesempurnaan, bahwa siapa pun mereka yang menentang kekuasaan Negeri Atap Langit layak dimusnahkan.

Mungkinkah bhiksu kepala adalah pemimpin pemberontak itu sendiri? Jika tidak, mengapa Harimau Perang ataupun Golongan Murni mengirimkan seseorang untuk membunuhnya? Kusimpulkan saja bahwa Kuil Pengabdian Sejati setidaknya adalah bagian dari jaringan mata rantai kaum pemberontak di Daerah Perlindungan

An Nam, yang tentu diketahui oleh Harimau Perang, tetapi bukanlah yang dibentuknya sendiri, sehingga tak dapat dikuasainya untuk bergabung dengan pemerintah. Sebaliknya, besar kemungkinan ia pun gelisah dan merasa jiwanya terancam, ketika

diketahuinya Amrita menyerbu masuk sampai ke dalam kota hanya untuk memburu dirinya.

SESEORANG telah membuka rahasia dan ia tahu kedudukannya telah terbongkar. Benar tidaknya simpulan yang tentu masih sangat sementara ini belum dapat kuketahui, tetapi setidaknya membuat aku lebih penasaran membuntutinya dalam perjalanan ke Chan'an, dan tentunya mewajibkan diriku untuk belajar lebih jauh lagi tentang permainan kekuasaan di Negeri Atap Langit.

Para bhiksu penjaga berdatangan tanpa suara dengan toya di tangan mereka. Mereka memandangku dengan penuh hormat karena pertarungan singkat di balik tabir-tabir lembaran senja yang kemerah-merahan itu, yang hanya dapat dilakukan dengan kecepatan yang amat sangat, meski dalam kenyataannya bukan diriku melainkan bhiksu kepala yang telah menyelamatkan dirinya sendiri. Bagiku tingkat kepandaian seperti itulah yang selayaknya berada di tingkat para naga, tingkat ilmu silat yang sangat amat sulit ditandingi.

Mereka membolak-balik mayat itu dan menggeledah isinya. Masih terdapat lagi sejumput jarum bercahaya hijau redup, pertanda sangat beracun, dan sebuah sabit pendek yang dipangkalnya terukir gambar pedang bersilang, sama dengan rajah di dadanya. Tidak ada yang dapat digali lebih lanjut dari penemuan itu selain menegaskan keberadaan dirinya yang mewakili Golongan Murni. Justru kepastian itulah yang membuat setiap perhitungan harus mempertimbangkan adanya jebakan: mungkinkah ada

pihak yang ingin kami mengira penyusupan ini adalah tanggung jawab Golongan Murni?

Seorang bhiksu penjaga datang menggamitku.

”Yang Mulia Bhiksu Kepala mengharapkan kunjungan Pendekar Tanpa Nama,”

ujarnya dengan sopan.

Aku pun mengangguk dan menjura, lantas segera melangkah masuk ke dalam biliknya yang diterangi cahaya lilin.

”Maafkanlah sahaya, Bapak,” kataku, ”gerakannya terlalu cepat untukku, sehingga

Bapak harus membuang tenaga baginya.”

”Pendekar Tanpa Nama, janganlah terlalu merendahkan diri, karena dikau memperlambatnya maka dapat kukembalikan jarum-jarumnya,” jawabnya, ”sejak dari luar tembok ia telah melenting dari genting ke genting di balik keremangan sebelum kau susul di udara.”

Aku terkesiap. Jika semua yang dikatakannya benar, tentu tingkat ilmu silatnya tinggi sekali, karena diketahuinya itu semua sembari membaca sutra. Tapak-tapak nyaris tanpa suara di atas genting; desir, desis, dan desau yang tidak mungkin terdengar dari tempat yang begitu jauh; dan tentu kelebat jarum-jarum beracun yang terlalu cepat dan tanpa bunyi itu; tak mungkin terdengar jika bhiksu kepala tua itu tak pernah, bahkan masih, menguasai ilmu silat yang luar biasa tinggi.

”Bapak jangan merendah, saya masih harus banyak belajar,” kataku menunduk,

”berikanlah kepada saya pelajaran itu.” Bhiksu kepala itu menghela napas.

”Pendekar Tanpa Nama,” katanya, ”dikau harus membunuhku.”

Aku tertegun sejenak, tetapi cepat mengerti, bahwa Harimau Perang harus dijebak, yakni mengira usahanya untuk membunuh bhiksu kepala telah berhasil. Namun bagaimana caranya?

”Mendekatlah kemari pendekar,” katanya lagi, ”kita akan belajar bagaimana caranya bersandiwara.”

Aku mendekat, bhiksu kepala membisikkan sesuatu kepadaku, dan aku pun mengangguk mengerti.

Sebentar kemudian aku keluar dari bilik itu, menemui kepala pasukan bhiksu penjaga yang menjadi orang kepercayaan bhiksu kepala.

Lantas sebentar kemudian kami umumkan meninggalnya bhiksu kepala, satu dari dua puluh lima jarum beracun yang dilepaskan penyusup senja itu telah membunuhnya. Hanya karena ilmunya yang tinggi sajalah, maka beliau masih dapat menutup jendela, ketika tubuh penyusup senja tanpa nyawa itu meneruskan laju penyerangan ke arahnya.

-o0dw0o-

LANGIT telah sepenuhnya gelap ketika berita ini tersebar ke seantero kota. Dengan segera para pelawat berdatangan ke Kuil Pengabdian Sejati, memberikan penghormatan terakhir kepada tokoh yang sangat dihormati segenap warga Kota Thang-long tersebut. Pada sebuah balairung di dalam kuil, disemayamkanlah jenazah bhiksu kepala yang nama maupun gelarnya dalam bahasa Viet sangat sulit kuingat, tak dapat kuucapkan, sehingga menuliskannya pun bagiku menjadi sangat mustahil.

DI dalam balairung para bhiksu dan bhiksuni menyanyikan sutra dengan nada rendah. Ruangan itu penuh sesak, tetapi antara jenazah dan para rahib terdapatlah ratusan lilin menyala yang asapnya membuat mata pedas dan ruangan semakin bertambah panas. Para pelawat dapat menyaksikan jenazah bhiksu kepala di seberang lautan lilin, terbaring seperti orang tidur, bahkan mungkin karena pengaruh asap dan cahaya lilin yang bergerak-gerak, tampak pula seperti orang bernapas. Demikianlah para pelawat yang datang tiada habisnya sepanjang malam akan menyaksikan pemandangan semacam itu dari kejauhan, yang justru membuatku merasa khawatir, karena sesungguhnyalah tubuh bhiksu kepala itu tidak bernapas. Tepatnya ia tidak bernapas melalui hidung, melainkan melalui pori-pori dari kulitnya.

Tentu saja ia masih hidup. Dengan seni pernapasan tertentu yang dicangkokkan kepada yoga langit, yakni seni pernapasan yang mengakibatkan kematian dengan sengaja sebagai pencapaian kesempurnaan, bhiksu tak menjadi meninggal, melainkan seperti meninggal untuk sementara saja, karena jantungnya masih berdetak dan paru-parunya tetap bekerja. Aku hanya diminta membantunya dengan berbagai totokan jalan darah, yang akan membuatnya seperti orang mati dan bukan sekadar seperti orang tertidur. Maka jika nyala ratusan lilin yang kadang-kadang

tertiup angin dari luar bilik membuatnya seperti orang tidur dan bernapas, tentu saja segenap rencana kami dapat menjadi sia-sia.

Di sebuah sudut, dengan masih berjubah merah kuning dan berkepala gundul seperti bhiksu, aku dapat mengawasi beribu-ribu pelawat dari segala lapisan yang datang menggumamkan sutra sambil ber-pradhaksina. Dari

ribuan orang bahkan puluhan ribu manusia pelawat, mulai dari pejabat tinggi, pedagang, tukang, sampai pelacur dan pengemis, setidaknya tentu terdapat satu atau beberapa mata-mata, yang bertugas menyampaikan pesan secara berantai dengan cepat kepada Harimau Perang, bahwa bhiksu kepala memang benar-benar sudah mati. Berita kematian bhiksu kepala ini penting, karena hanya dengan begitu maka perjalanan rahasia ke Chang ‘an bisa dilangsungkan.

Di antara ribuan pelawat yang masih terus mengalir, dan di antaranya tidak sedikit pula yang menangis tersedu-sedu, kusadari betapa sulitnya mengetahui mana yang mata-mata dan mana yang bukan. Kubayangkan diriku jika melakukan penyamaran dan berada di antara mereka, tentu tidaklah akan terlalu mudah bagi siapa pun untuk mengetahui dengan pasti, apakah seseorang itu aku atau bukan diriku. Bagi mereka yang bergerak dalam dunia penugasan rahasia, barangkali mudah dan cepat untuk mengetahui sesuatu itu wajar atau tak wajar, seperti sering kualami ketika menyamar dan tetap saja mengundang kecurigaan. Namun bagiku kini kusadari betapa untuk mengetahui seseorang itu dirinya atau bukan dirinya ternyata sama sekali tidak mudah. Memang, aku sendiri tidak berharap banyak, karena untuk mengetahui jebakan kami mengenai sasarannya atau tidak, kami tunggu dengan cara lain.

Kedudukan bhiksu kepala dalam masyarakatnya dapat diketahui dari para pelawat, yang tidak hanya berasal dari segala lapisan, tetapi juga para rahib penganut Buddha berbagai aliran, seperti para bhiksu Theravada dengan hanya sehelai kain warna kuning kecokelatan melingkari raganya, para bhiksu Mahayana yang kainnya kuning kunyit dijahit jadi jubah, dan bermacam aliran

lagi yang menunjukkan kebijaksanaan dan keluasan pandangannya. Para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati sendiri tidak selalu seragam busananya, selain kain jubah merah kuning seperti para

bhiksu Tibet, terdapat juga yang setia kepada Therevada tetapi para bhiksunya berpakaian seperti guru-guru Mahayana. Aku merasa tidak perlu terlalu terkejut dengan kenyataan itu, meski tetap heran jika semua ini menyangkut seseorang yang barangkali saja sebetulnya hanya menyamar.

Ya, seorang bhiksu kepala yang menguasai ilmu silat peringkat naga, sekaligus menggalang pemberontakan diam-diam dari balik kuilnya, apakah ini tidak terlalu berlebihan? Masalahnya, memang, tidakkah hanya kesempurnaan dalam peleburan pencapaian kesempurnaan rohani dan kesempurnaan jasmani yang dapat dikatakan sebagai kesempurnaan yang sebenarnya?

Namun kurasa Nagarjuna, bahkan juga Nagasena, tak akan pernah menyetujuinya.

Para pelawat masih terus mengalir sepanjang malam. Gumam doa terus berkumandang dan membubung, bersama asap dalam ruangan yang mencari jalan keluar dari celah atap sampai ke langit.

UNTUNGLAH bahwa balairung yang terbuka dapat menampung para pelawat yang bagaikan tiada putus-putusnya. Dengan sia-sia kucari wajah dengan pandangan mata seperti mata-mata, meski kusadari betapa aku sangat tidak berbakat untuk pekerjaan seperti itu.

Pada dini hari, ketika langit masih gelap, kuterima berita dari Iblis Suci Peremuk Tulang melalui mata rantai bhiksu pengemis yang selalu berputar dalam lingkaran, sambung bersambung dan ganti berganti, sepanjang siang dan

malam. Bhiksu pengemis itu berbisik di telingaku ketika kutemui di gerbang kuil.

''Pesan dari Iblis Suci, katanya ia diperintahkan membawa dua puluh kuda yang siap berangkat segera, rombongan akan berangkat sekarang juga!''

Hmm. Jadi jebakan kami mengena! Harimau Perang tidak merasa bisa berangkat dengan tenang jika bhiksu kepala yang selama ini dianggapya menjadi pemimpin kaum pemberontak masih menjadi duri di dalam dagingnya. Betapapun Kuil Pengabdian Sejati berada di tengah-tengah Kota Thang-long, bagaikan pisau tajam yang berada di bawah urat lehernya sendiri. Tentu dengan pengetahuanku yang

terbatas sebagai orang asing, membuat aku sendiri mencadangkan terjadinya kesalahpahaman dan kejutan, mengingat pengalamanku dengan berbagai macam mata rantai kerahasiaan dalam kegelapan. Selain karena bhiksu kepala tidak pernah berterus terang tentang siapa dirinya, bukankah aku juga tidak pernah memastikan, bahwa Harimau Perang adalah seseorang atau beberapa orang?

Namun kuketahui suatu siasat pengamanan, bahwa seseorang berwajah dan berperawakan mirip raja, dapat menggantikan seorang raja untuk berjaga terhadap serangan pembunuhan. Meskipun begitu tentang Harimau Perang aku memikirkan sesuatu yang berbeda. Bukan bahwa terdapat Harimau Perang tiruan untuk menggantikan Harimau Perang yang sebenarnya, melainkan bahwa Harimau Perang adalah nama untuk suatu tata cara kerahasiaan yang terdiri dan dilaksanakan oleh banyak orang.

Betapapun dugaan liarku ini tidak mendapat bukti yang membenarkan. Sementara itu, jika duapuluh kuda

dipersiapkan untuk duapuluh pengawal pilihan, maka kuda Harimau Perang tentu dipersiapkan di tempat terpisah. Tepatnya tentu ia persiapkan sendiri. Namun apakah itu memang berarti Harimau Perang ternyata seorang pribadi?

Bhiksu pengemis itu juga menyampaikan pesan, bahwa sebaiknya aku menunggu saja di Celah Dinding Berlian, karena jika mengikuti perjalanan dari dalam kota, ketika rombongan melewati gerbang kota, tentu saja akan terlalu kentara betapa aku sedang membuntutinya.

Setelah bhiksu pengemis itu menghilang, kusadari kini segala sesuatu tertanggungkan ke pundakku. Iblis Suci telah menjalankan penyamaran dan pengamatannya sebagai tukang kuda dengan hasil pemberitahuan terakhir ini. Bhiksu kepala telah terpaksa berpura-pura mati demi memancing dilaksanakannya perjalanan rahasia itu, yang berarti juga ia harus menghilang selama-lamanya dari dunia sebagai bhiksu kepala, agar aku dapat melacak keberadaan Harimau Perang. Kini tergantung kepada diriku, apakah segala jerih payah itu akan menjadi tersia atau bermakna.

Aku terpaku di gerbang Kuil Pengabdian Sejati tempat banyak orang masih saja mengalir tiada hentinya, karena memang sungguh-sungguh berduka cita. Aku masih mengenakan jubah seorang bhiksu, berkepala gundul, dan berwajah kelimis. Tentu aku tidak mungkin melaksanakan tugasku dengan busana seperti ini, bukan sekadar karena warna kuning merahnya yang menyolok mata dalam pembuntutan perjalanan rahasia di pedalaman, tetapi bahwa dalam keramaian seorang bhiksu akan terlibat dengan bermacam-macam kewajiban yang membuatku tidak bisa bebas bergerak.

Ini juga berarti aku harus segera pergi dan tidak dapat mengikuti rencana siasat selanjutnya. Di dalam bilik bhiksu kepala waktu itu sebetulnya berlangsung perbincangan seperti berikut.

''Jika Bapak memang harus tampak terbunuh, bagaimanakah caranya Bapak melanjutkan kehidupan yang sebenarnya.''

Bhiksu kepala tersenyum lebar.

''Anak, Pendekar Tanpa Nama, dapatkah dikau jawab pertanyaanmu sendiri?'' Hmm. Apakah bhiksu kepala ini bermaksud mengujikan sesuatu?

''Harimau Perang itu tidak bermaksud membunuh Bapak,'' jawabku, ''melainkan cerita yang beredar jika Bapak tidak dibunuh, selain karena hanya Bapak yang mengetahui rahasia Harimau Perang.''

Bhiksu kepala tidak menanggapi, dan menantikan kalimat selanjutnya.

''Perang bukanlah sekadar pertempuran bersenjata, melainkan pertarungan gagasan dan pemahaman, bahwa ada pihak yang menolak penguasaan dan ada pihak yang berusaha menguasai. Tidak ada kekuasaan yang tersahihkan tanpa penguasaan pikiran, karena hanya cukup melalui pikiran itulah suatu kekuasaan dapat dihancurkan.''

Bhiksu kepala itu manggut-manggut.

''Teruskan, Anak, teruskan...''

''Setelah pengepungan gagal dan para pemberontak diburu sepanjang Sungai Merah, pertempuran untuk sementara seperti selesai, tetapi perang belum dimenangkan karena para pemberontak sama sekali

tidak menyerah, terutama karena pemimpin pemberontak, yang bahkan tidak diketahui siapa, tidak pernah terberitakan tertangkap atau dihukum mati. Padahal dalam perang, adalah penting untuk membunuh pemimpinnya dalam arti membunuh pikiran untuk berontak itu."

Bhiksu kepala itu menunduk dan memejamkan mata, masih menunggu kalimat selanjutnya.

"Apalah gunanya membasmi para pemberontak, jika pikiran untuk memberontak dan menolak kekuasaan masih berada di dalam kepala setiap orang? Maka suatu peperangan memang tak hanya mengadu pasukan, melainkan berperang melawan keyakinan. Harimau Perang berusaha menamatkan cerita tentang semangat perjuangan, dengan menamatkan riwayat seorang pemimpin tersembunyi yang keberadaannya begitu nyata bagaikan dongeng. Dongeng akan dilawannya dengan dongeng, tetapi dongeng apakah kiranya yang akan kita gunakan pula untuk menanggapinya?"

Bhiksu kepala membuka mata dan menepuk pundakku.

"Dikau memahami arti perang, Anak, dan inilah rencanaku..."

Telah diketahui bagaimana aku membantu permainan ini, dengan totokan jalan darah yang akan membuatnya seperti orang mati. Bhiksu kepala sendiri telah mengolah seni pernapasan tertentu, yang tidak akan membuatnya sengaja meninggalkan dunia ini ketika menjalankan yoga langit, melainkan justru bangun kembali pada saat yang dapat ditentukannya sendiri. Apakah dirinya akan menunjukkan diri tidak dapat atau mampu hidup kembali?

"Bukan begitu, Anak, aku akan menghilang setelah mereka membakarku."

Aku mengerti. Jika bhiksu kepala itu sekadar tetap hidup, peristiwanya mungkin hanya akan diterima sebagai gagalnya suatu pembunuhan. Namun jika ia muksa, lenyap ke langit bersama tubuhnya, maka akan diterima sebagai hidup selamanya

dan pemberontakan dianggap sebagai tidak akan dan tidak perlu padam lagi. Kemerdekaan akan menjadi sesuatu yang sah dan diimpikan setiap orang, dan tidak akan ada lagi yang dapat dilakukan, oleh Harimau Perang atau siapa pun, terhadap dongeng yang akan beredar ke seluruh wilayah pemberontakan di Daerah Perlindungan An Nam dari peristiwa semacam itu.

-o0dw0o-

AKU masih berada di gerbang Kuil Pengabdian Sejati, tetapi tidak untuk waktu yang terlalu lama. Aku harus bergerak cepat jika tidak ingin kehilangan jejak perjalanan rahasia itu, karena tidak terdapat pesan apa pun dari Iblis Suci Peremuk Tulang perihal jalur perjalanan yang akan ditempuh. Adapun jika keterangan tentang jalur perjalanan itu didapatkannya, pun aku tidak akan dapat terlalu meyakininya, karena siapa pun yang bergerak dalam jaringan kerahasiaan seperti Harimau Perang pastilah setiap saat bisa mengubah jalur perjalanannya. Sementara itu, jika akhirnya memang aku akan melangkah masuk ke dalam keluasan wilayah Negeri Atap Langit yang luar biasa itu, terus terang aku sendiri masih merasa gamang.

Betapapun roda kehidupan tidak dapat ditunda lagi dan aku masih harus mengganti busana rahibku ini. Aku merasa sedih karena takdapat menyaksikan sendiri bagaimana bhiksu kepala akan dibakar dan saat api padam takdapat ditemukan sisa jenazahnya, sehingga akan diterima sebagai muksa, raib bersama tubuhnya, yang menandakan kebenaran sikapnya untuk menentang

penjajahan. Meski dalam hal Daerah Perlindungan An Nam, setelah beratus tahun pendudukan, kebudayaan dan bahasa orang Viet yang sudah tidak dapat melepaskan diri lagi dari jejak-jejak Negeri Atap Langit membuatku berpikir bahwa penjajahan dan penguasaan itu telah pula dipandang secara berbeda. Perlawanan terhadap tertindasnya kemerdekaan itulah kiranya gagasan pemberontakan yang tidak akan pernah bisa dipadamkan. Muksanya tubuh bhiksu kepala bersama jiwanya akan diterima sebagai kesahihan untuk terus hidupnya semangat perlawanan.

KUPANDANG langit sekali lagi. Aku harus tiba di Celah Dinding Berlian lebih dahulu dari rombongan Harimau Perang. Mereka pasti berangkat sebelum terang tanah. Untung sebelumnya telah disiapkan seekor kuda yang perkasa untukku. Seekor

kuda yang diternakkan oleh orang Uighur, suku pengembara di utara Negeri Atap Langit yang dengan sendirinya membuat kuda menjadi bagian penting, jika tidak terpenting, dalam kebudayaan mereka.

Sebelum pergi kupandang ruangan balairung yang masih diterangi nyala ratusan lilin. Enam bulan lamanya aku tinggal di dalam Kuil Pengabdian Sejati ini dan begitu kuat perasaanku bahwa diriku tidak akan pernah kembali lagi.

Aku melompat ke atas kuda, memacunya segera di jalanan Thang-long yang masih kosong, melaju ke luar kota.

144: Atap Langit, Atap Peradaban

Negeri Atap Langit di bawah pemerintahan Wangsa Tang yang memegang kekuasaan sejak 618 sebenarnyalah berada pada zaman keemasan. Seperti yang telah kupelajari dari catatan para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang

pernah mengunjungi negeri itu, dapat kuceritakan setidaknya tiga pokok penting yang menunjukkan kejayaan Negeri Atap Langit.

Kemakmuran Wangsa Tang dihasilkan oleh pencerahan dalam tata cara permainan kekuasaannya, yakni tata cara pengaturan dan pemerintahan, tata cara hukum yang ketat, dan tata cara kepantasan ujian kerajaan, yang ketiganya terpadu.

Dalam tata cara pengaturan, Wangsa Tang membangun kerangka jajaran Dao dan Fu untuk memisahkan daerah pemerintahan yang satu dengan yang lain. Selama kekuasaan Zhen Guan, wilayah kebangsaan dibagi menjadi sepuluh daerah pemerintahan, yang berkembang menjadi lima belas pada masa Kaiyuan. Daerah- daerah kekuasaan terbawahkan disebut Zhou atau Fu, sedangkan yang lebih kecil disebut Xian untuk kota, Xiang untuk lima Li, sedangkan satu Li maksudnya seratus keluarga. Masih ada Cun untuk desa, Bao untuk lima keluarga, dan Lin untuk empat keluarga. Pada akhir pemerintahan Kaiyuan misalnya, dapat diketahui terdapatnya

328 Zhou dan 1573 Xian di Negeri Atap Langit.

Dalam tata cara pemerintahan, pengaturan Wang Tang melibatkan tata cara pemerintahan pusat dan tata cara pemerintahan setempat. Tata cara pemerintahan

pusat mengikuti yang telah dibangun Wangsa Sui antara 581 sampai 618, yakni Tata Cara Tiga Bagian dan Enam Kementerian. Namun ditambahkan sembilan Si dan lima Jian yang dibentuk untuk bekerja dengan enam kementerian. Tata cara pemerintahan setempat sesuai dengan kerangka pengaturan kekuasaan, tempat kepala pemerintahannya bergelar Guancha Shi atau pengamat Dao, Chi Shi atau Ta Shou yang maksudnya kepala

pemerintah Zhou, maupun seperti Xian Ling, Qi Lao, Li Zheng, Cun Zheng, Bao Zhang, dan Lin Zhang.

Dalam tata cara hukum, dibandingkan dengan wangsa-wangsa sebelumnya di Negeri Atap Langit, Wangsa Tang memiliki tatacara hukum yang paling lengkap dan paling rinci. Secara umum, tatacara hukum Tang terdiri dari empat bentuk dasar, yakni Lu atau hukum kejahatan, Ling atau peraturan-peraturan badan pemerintah, Ge atau peraturan-peraturan pengaturan, dan Shi atau bentuk-bentuk surat resmi pemerintah.

Himpunan Tang Lushu Yi yang disusun semasa kekuasaan Maharaja Gaozong mewakili persyaratan hukum bangsawan, yang termasuk di dalamnya hukum kriminal, hukum pertahanan dan keamanan, hukum bagi pejabat kerajaan, hukum perkawinan dan pencatatan penduduk. Peraturan-peraturan boleh dianggap lengkap, dan ketentuan-ketentuan hukum lebih ringkas. Terutama pada awal pemerintahan Zheng Guan, Maharaja Taizong memusatkan perhatian untuk mendengarkan nasihat-nasihat bijak ketika menerapkan hukum. Dengan cara seperti ini, tata kemasyarakatan yang damai terbentuk, dan menjadi teladan negeri- negeri tetangganya di benua yang sama.

Cara lama untuk memilih orang-orang berbakat diganti dengan tata cara ujian kerajaan, yang adil dan layak untuk menguji tatacara memilih pegawai bagi kerajaan. Biasanya terdapat empat soal yang diujikan pada saatnya masing-masing, termasuk Jinshi, Mingjing, Mingfa, dan Mingyu. Ujian tingkat tertinggi disebut Sheng Shi atau ujian negara, yang diadakan tiap tahun oleh Shangshu Sheng di kotaraja Changían. Mereka yang terpilih untuk mengikuti Sheng Shi disebut Ju Ren. Peserta ujian yang lulus Sheng Shi disebut Ji D

ADAPUN yang menduduki peringkat pertama disebut Zhuang Yuan. Segenap Ji Di yang memenuhi syarat untuk maju lebih jauh akan dinilai oleh Li Bu, yang menentukan apakah mereka mendapat gelar resmi atau tidak.

Pada dasarnya, tata cara ujian kerajaan adalah suatu ujian yang memperbaiki keadaan, karena mengizinkan cendekiawan yang dilahirkan keluarga miskin untuk mendapat kesempatan menjadi pegawai kerajaan. Dari sudut kerajaan sendiri, tata cara ujian ini membantu peningkatan terpusatnya kuasa kerajaan dan mendorong kesamaan pemikiran.

Namun ini semua belum menjelaskan, kenapa Wangsa Tang pada puncak kekuasaannya lantas menjadi makmur. Kesejahteraan pada awal kekuasaan Wangsa Tang maju pesat dengan berlangsungnya perbaikan, perkembangan, dan kemakmuran. Di bawah pemerintahan Zhen Guan dan masa kegemilangan Kaiyuan, kesejahteraan negeri mencapai taraf yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dalam hal pertanian, sejak runtuhnya Wangsa Sui yang berkuasa antara 581 sampai 618, hasil bumi mengalami penurunan besar-besaran dan perdagangan di seantero negeri berada dalam kelumpuhan. Setelah Wangsa Tang menyatukan seluruh negeri, Maharaja Kao Tsu memusatkan perhatian kepada pengembangan pertanian dan secara berturut-turut melaksanakan rangkaian pembaruan, seperti Juntian Zhi atau tata cara penyetaraan tanah maupun tata cara Zuyongdiao. Dengan cara ini, penderitaan para petani terkurangi dan kesangkilan kerja menjadi lebih baik. Hasilnya, pembuatan alat-alat pertanian dan perkebunan pun mengalami peningkatan kecanggihan. Ditambah dengan penyelesaian kerja

pengairan segera setelah berdiri Wangsa Tang, pertanian semasa pemerintahan Zhen Guan dan keemasan Kaiyuan ini maju pesat tak terbendung lagi.

Kemajuan dalam penyelenggaraan pertanian ini kemudian memberikan banyak tenaga kerja tersisa, yang disalurkan ke dalam pembuatan kerajinan tangan secara besar-besaran. Dari sisi kecanggihan, jenis, maupun jumlah yang dihasilkan, perkembangan dunia kerajinan masa Wangsa Tang melampaui pencapaian wangsa-wangsa sebelumnya. Pada umumnya cara-cara pembuatan kain cita mencapai tingkat yang canggih, seperti cara pembuatan sutera yang semakin halus

dan lembut. Pembuatan tembikar juga memasuki tahap baru, ketika selain porselin hijau pucat, ditemukan pula porselin putih maupun tembikar tanah liat berlapis kaca tiga warna. Berbagai macam pusat pembuatan kertas, penggarapan daun teh, pengolahan logam, dan perakitan kapal juga berkembang pesat pada masa ini.

Perkembangan pertanian dan pembuatan kerajinan secara besar-besaran yang pesat, memberikan dorongan kemakmuran bagi perdagangan di dalam maupun luar negeri. Barang dagang utama termasuk bahan makanan, garam, minuman keras, teh, obat-obatan, kain cita, perhiasan emas dan perak, maupun barang keperluan sehari-hari. Tumbuh kota-kota yang menjadi pusat perdagangan di seantero Negeri Atap Langit, seperti Lanzhou, Chengdu, Guilin, Hangzhou, seperti juga kotaraja Chang'an dan tambahannya, Luoyang. Di kota-kota tersebut terdapat pasar tersendiri, tempat peraturan pasar yang ketat berjalan dengan sangat baik. Sementara itu, sebagai kelanjutan pembukaan Jalur Sutera semasa Wangsa Han 1) hampir seribu tahun sebelumnya, sejumlah besar pedagang asing dan utusan resmi negara lain datang

berdagang ke Negeri Atap Langit. Ini juga mendorong lintas perdagangan laut. Kapal-kapal Wangsa Tang dapat melintasi samudera di wilayah Jambhudvipa dan mencapai Teluk Persia. Kapal-kapal dagang Wangsa Tang berlayar kian kemari antara Negeri Atap Langit dan negeri-negeri di selatan maupun di utaranya, tempat kudengar cerita tentang terdapatnya binatang yang disebut singa.

Namun agaknya Pemberontakan An Shi pada 755 yang dikobarkan An Lu Shan dan baru berakhir 763 sungguh berhasil merusak kesejahteraan Wangsa Tang. Tata cara Juntian Zhi maupun Zuyongdio sama-sama hancur. Untuk mengatasi gawatnya keuangan yang disebabkan oleh pemberontakan dan kelompok-kelompok yang memisahkan diri, suatu kebijakan baru yang disebut Tatacara Pajak Ganda, berdasarkan beban waktu, diberlakukan. Dengan membebankan pajak berdasarkan kekayaan, Tatacara Pajak Ganda menghidupkan kembali pendapatan keuangan dan menjadi contoh yang bagi pembaruan pajak selanjutnya.

Kekacauan yang berlangsung akibat pemberontakan membuat penduduk di bagian utara berpindah ke sebelah selatan Sungai Yangtze, yang juga berarti membawa

tenaga kerja dalam jumlah besar dan cara-cara canggih pembuatan barang dagang ke wilayah-wilayah di selatan. Kemudian, sekarang ini, kesejahteraan penduduk di selatan berkembang sangat pesat, dan segera menggantikan wilayah-wilayah utara sebagai pusat keuangan negara. Pertanian dan pembuatan kerajinan secara besar- besaran di wilayah selatan jauh lebih memakmurkan daripada di wilayah utara.

SEMENTARA itu, banyak sekali pusat-pusat perdagangan baru yang tumbuh bukan saja pusat di kota,

tempat banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru, tetapi juga di pinggiran maupun di luar kota. Adapun yang harus dicatat dari masa ini, untuk kali pertama berlangsung tata cara pertukaran mata uang, yang menunjukkan betapa perdagangan Negeri Atap Langit telah memasuki babak baru.

Dalam ilmu pengetahuan, Wangsa Tang banyak menyumbang kepada perkembangan ilmu perbintangan, obat-obatan, dan cara-cara mencetak. Ilmuwan perbintangan terkenal, rahib Yixing, adalah orang pertama yang berhasil mengukur garis bujur bumi. Adapun Raja Obat Sun Simiao, menulis buku pengobatan Qianjin Fang atau Seribu Catatan Emas Penyembuhan yang merupakan harta karun dalam dunia obat Negeri Atap Langit.

Namun entah kenapa yang sangat menarik perhatianku adalah catatan para rahib itu tentang para penyair. Semasa pemerintahan Wangsa Tang, banyak sekali penyair di Negeri Atap Langit. Tidaklah biasa bahwa jumlah penyair yang luar biasa sangat banyak dalam masa pemerintahan siapa pun di negeri mana pun, tetapi hal itu dimungkinkan semasa pemerintahan Wangsa Tang. Diawali dengan Chen Zi'ang, muncullah Lu Zhaolin, Luo Binwang, Wang Bo, dan Yang Jiong, yang segera disusul para penyair yang mengukuhkan masa keemasan tersebut, seperti Li Bai, Du Fu, Cen Shen, dan Wang Wei. Ini masih disusul Bai Juyi, Li He, dan Han Yu. 2) Para rahib itu seingatku mencatat, puisi mereka sangat beragam, mulai dari kehidupan di pedalaman, bidang kehidupan yang penuh kedamaian, cerita sejarah, dan cerita khayalan. Bukan hanya puisi, tetapi cerita panjang pun, yang sejak dahulu kala disebut Chuan Qi, mulai berkembang semasa Wangsa Tang, ketika mulai terdapat kerangka cerita yang lengkap dan berbagai macam watak. Cerita panjang itu juga

mulai bercerita tentang kenyataan hidup sehari-hari, seperti yang berjudul

Zhenzhong Ji, Yingying Zhuan, dan Liwa Zhuan.

Tentu perhatianku tertarik pula kepada catatan para rahib tentang kehidupan igama di Negeri Atap Langit itu. Dari berbagai catatan, dapat kusimpulkan secara ringkas bahwa hubungan luar negeri telah menyemarakkan kehidupan negeri itu, karena tak hanya manusia yang datang bersama barang dagangan, tetapi juga keyakinan dan kepercayaannya. Maka apabila orang-orang datang belajar dari Jepun dan Korea, orang-orang yang datang dari wilayah Arab membawa merica, zamrud, dan Islam. Sejak awal Wangsa Tang berdiri, kebijaksanaan pemerintah dalam perkara igama penuh dengan kemakluman. Setidaknya Buddha dan Dao mempunyai sangat banyak penganut di Negeri Atap Langit. Semasa pemerintahan Maharaja Taizong, seorang bhiksu terkenal bernama Xuan Zang pergi mencari sutra Buddha ke Jambhudvipa. Melalui perjalanan yang susah payah, akhirnya ia mendapatkan 657 sutra, yang untuk menyimpannya perlu dibangun Kuil Angsa Liar Perkasa.

Dalam menerjemahkan sutra-sutra tua, para bhiksu semasa Wangsa Tang secara bertahap menyusun tatacara yang matang untuk menangani berbagai aliran dalam masyarakat Buddha. Bersama dengan pesatnya pertumbuhan Buddha, berbagai igama dari negeri-negeri asing seperti yang dilambangkan tanda bernama salib dan igama orang-orang Semenanjung Arab yang membuat mereka disebut orang-orang muslim, semakin memperkaya dunia Negeri Atap Langit. 3) Kisah tentang Xuan Zang yang mengembara ke Jambhudvipa untuk mendapatkan kejelasan mengenai Buddha, karena beragamnya aliran Buddha di Negeri Atap Langit yang dapat

membingungkan seorang pelajar sejati, bagiku sangatlah mengagumkan.

Ajaran Buddha memasuki Negeri Atap Langit dari Jambhudvipa semasa kekuasaan Wangsa Han jauh sebelumnya, terutama sebagai igama para pedagang asing, dan tersebar bersama jatuhnya Wangsa Han dalam suatu babak yang disebut Masa Perpecahan, ketika Negeri Atap Langit terus menerus diharu biru oleh kekacauan, perang, dan kemalangan. ”Aku mengajarkan penderitaan,” demikian Buddha berkata, ”dan bagaimana menghindarinya.”

MENURUT catatan para rahib yang kubaca dengan kemampuan berbahasa seadanya, ajaran semacam itu sangat berbeda dari yang dianut Wangsa Han, yang sebetulnya merupakan tafsiran resmi negara atas Kong Fuzi atau campuran kepercayaan gaib, sihir, dan ajaran Dao, yang akibatnya menjadi tindak kesewenangan yang membuat Negeri Atap Langit terpecah-pecah saat itu.

-o0dw0o-

SEPERTI yang kubaca, masa muda Xuanzang berlangsung pada saat Negeri Atap Langit mengalami penyatuan kembali semasa Wangsa Sui yang pendek usia. Sebagai anak pandai diterimanya beasiswa untuk belajar Kuil Tanah Murni. Ketika Wangsa Sui runtuh pada 618, Xuanzang menyelamatkan diri Chang’an tempat Wangsa Tang menyatakan pengambilalihan kekuasaannya. Ia berpindah ke Chengdu di pedalaman Sichuan, tempat ratusan rahib juga mengungsi. Kemudian ia menjelajah ke segenap pelosok, berguru kepada para rahib setempat tentang apa saja yang mereka ketahui perihal ajaran Buddha. Lantas ditemukannya betapa di antara mereka sendiri pun terdapat perbedaan yang sangat

besar dalam pemahaman ajaran, dan segera menyadari sangat terbatas dan membingungkannya ajaran Buddha di Negeri Atap Langit, karena kekurangan naskah resmi yang menjadi patokannya.

Naskah-naskah Buddha di Negeri Atap Langit telah diterjemahkan pada saat dan tempat yang berbeda-beda, oleh para penerjemah yang berbeda-beda pula tingkat kemampuan dan pemahamannya atas pokok-pokok ajaran Buddha. Bahkan berlangsung terjemahan atas terjemahan atas terjemahan lagi melalui berbagai bahasa sepanjang Jambhudvipa dan wilayah tengah benua di utara Negeri Atap Langit. Xuanzang dapat menyaksikan bahwa di balik kekacauan ini terdapat Kebenaran besar, tetapi kebenaran yang hanya dapat terdapat pada naskah-naskah asli yang belum terubahkan sama sekali. Ini akan berujung dengan suatu kepergian ke Jambhudvipa untuk mengambilnya. Rahib Faxian telah pergi ke Jambhudvipa antara 399 dan 414 sebelumnya, dan Xuanzang telah pula mempelajari catatan- catatannya. Diketahuinya bahkan di Jambhudvipa pun terdapat berbagai aliran penafsiran ajaran Buddha, dan ia terutama tertarik untuk menguasai naskah

Sansekerta dari yoga sastra, yang mengajarkan bahwa ‘’yang di luar tak ada, tetapi yang di dalam ada, segalanya hanyalah kegiatan jiwa.’’

Itulah dasar Aliran Hanya Kesadaran Buddha yang kemudian didirikan oleh Xuanzang di Negeri Atap Langit. Sebagai pemikiran tak benda aliran ini tidaklah banyak pengikutnya, tetapi pengaruhnya berlangsung lama. Xuanzang masih berusia 28 ketika ia mengawali perjalanan ziarahnya ke Jambhudvipa, ziarah yang mempunyai suatu tujuan, demi kepentingan orang banyak dan bukan pribadi, yakni membawa naskah-naskah asli ke

Negeri Atap Langit demi penyelamatan jiwa-jiwa yang tersesat. Selama enam belas tahun, ia melakukan perjalanan dari Chang'an melalui Gansu, melewati kota-kota oasis di sekitar Gurun Taklamakan, menuju wilayah tengah benua, melintasi berbagai negeri menuju Jambhudvipa.

Sepulangnya ke Negeri Atap Langit, ia menulis penjabaran yang rinci tentang letak tempat-tempat yang dilaluinya, dengan catatan atas orang-orang, bahasa-bahasa, maupun kepercayaan-kepercayaannya. Kemudian catatan ini menjadi kitab Xiyuji atau Catatan atas Wilayah-wilayah Barat. Tanpa disengaja, sebetulnya dalam perjalanan pulang ke Chang'an, Xuanzang melewati Dunhuang, tempat ia mendapatkan pengawalan dari Khotan atas perintah sang maharaja. Meski begitu para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang catatannya kubaca tak berani memastikan, siapakah kiranya orang yang tergambar di dinding salah satu gua di sana, apakah Xuanzang atau bhiksu pengembara yang lain.

Dalam perjalanan ke Jambhudvipa ia melewati banyak kerajaan. Di Turfan, rajanya bermaksud menahannya, sampai pada tahap tidak membolehkannya berlalu, dan hanya terpaksa menyetujuinya setelah Xuanzang mogok makan. Sang raja begitu terperangah sehingga menyediakannya pengawalan dan perbekalan untuk sisa perjalanannya. Bahkan sang raja mengirim duapuluhempat surat perkenalan kepada kerajaan-kerajaan kecil di wilayah tengah benua yang akan dilalui Xuanzang. Mereka melanjutkan perjalanan ke oasis Kucha, salah satu tempat pemberhentian sepanjang Jalur Sutera, tempat penguasa Tokharia yang bermata biru dan berambut merah serta menganut ajaran Buddha menyambutnya. Di sanalah ia mendapat peluang berdebat dengan kaum Hinayana, yang mengikuti jalan Perahu Kecil untuk

mencaopai pencerahan, yang oleh kaum Mahayana dianggap kurang cerdas atau lebih rendah mutunya daripada jalan Perahu Besar, yang merupakan bentuk ajaran Buddha pada umumnya di Negeri Atap Langit. Perdebatan semacam itu berlangsung terus selama perjalanan Xuanzang, yang menambah pengetahuannya atas berbagai aliran dalam penafsiran ajaran Buddha itu sendiri.

SELAMA tujuh hari perjalanan melintasi pegunungan Tianshan, tak kurang dari empat belas orang, hampir separo rombongan itu mati kelaparan atau kedinginan dan membeku. Mereka pergi ke perkemahan Yehu, seorang khan di wilayah Turk, tempat surat pengantar raja Turfan sangat membantu. Khan ini pun menganjurkan agar Xuanzang tidak pergi lebih jauh lagi, tetapi akhirnya memberikan seorang pemandu berbahasa Negeri Atap Langit kepadanya, yang menemaninya sampai ke wilayah tengah benua. Dilewatinya patung raksasa Buddha yang dipahatkan pada dinding tebing di Bamiyan, diceritakannya rincian patung tersebut, dan dilanjutkannya perjalanan sampai ke Tashkent dan Samarkand, bahkan masih terus sampai Bactria di dekat Persia.

Penguasa tempat itu adalah Tardu, putera tertua Yehu, dan ipar raja Turfan. Isteri Tardu telah meninggal, dan ia pun lantas menikahi adik perempuannya sendiri, yang ternyata kemudian meracuninya. Adik perempuan itu, bersama kekasihnya, lantas merebut kekuasaan. Saat itulah Xuanzang berada di sana dan bertemu dengan Dharmasimha, yang mempelajari ajaran Buddha di Jambhudvipa; dan berjumpa pula dengan Prajnakara, seorang rahib dari wilayah dekat Kashmir. Demikianlah Xuanzang semakin dalam mengenali dan

memasuki lingkungan kebudayaan Jambhudvipa, meskipun belum melintasi Hindukush menuju Jambhudvipa itu sendiri.

Ketika ia menyeberangi Sungai Kabul, ia semakin dekat ke tempat-tempat berbagai peristiwa berlangsung dalam hubungannya dengan kehidupan Sang Buddha. Ajaran Buddha itu sendiri telah mengalami kemunduran di Jambhudvipa pada saat kedatangan Xuanzang, sementara banyak kuil-kuil termasyhur yang pernah dipenuhi para rahib telah ditinggalkan dan menjadi reruntuhan...

Ia mengunjungi Sravasti, yakni Balairung Besar yang menjadi tempat Buddha bersabda menyampaikan ajaran-ajarannya, maupun Kapilavastu, tempat kelahirannya, serta Kusinagara, tempat Buddha meninggal dan diperabukan. Menurut catatan para rahib Kuil Pengabdian Sejati yang mengulas isi kitab Xiyuji tersebut, bagian yang sangat mengharukan adalah ketika Xuansang menceritakan dirinya untuk pertama kali mendekati pohon bodhi tersebut, tempat di bawahnya Buddha telah menerima pencerahan. Saat itu ia menjatuhkan dirinya di depan pohon dengan wajah mencium tanah dan menangis, bertanya-tanya dengan sedih atas dosa macam apa kiranya telah ia perbuat di masa lalu, sehingga lahir dan hidup pada zaman Wangsa Tang di Negeri Atap Langit, dan tidak sezaman dengan kehidupan Buddha sendiri di Jambhudvipa.

Selama delapan sampai sembilan hari ia tak dapat meninggalkan pohon suci itu, sampai beberapa rahib tiba dari Nalanda, kuil yang diakui sebagai tempat terbaik untuk mempelajari ujaran Buddha di Jambhudvipa, dan mengawalnya ke sana. Di Nalanda ia disambut oleh masyarakat sepuluh ribu rahib itu dengan sangat baik. Ia mengarungi seluruh Jambhudvipa, termasuk ke Benggala

dan Orissa, bahkan nyaris ke Lanka, seandainya tidak terjadi kerusuhan di sana yang membuatnya sulit menyeberang. Tercatat bahwa ia sempat berada di atas kapal, ditangkap bajak laut yang ingin memanfaatkannya sebagai korban upacara, tetapi badai yang menyapu dari hutan membuat para bajak laut yang percaya takhayul itu ketakutan dan melepaskannya.

Menjelang akhir perjalanannya di Jambhudvipa, Xuansang menemui raja besar penganut Buddha, Harsha, dan menjelaskan tujuan perjalanannya. Segera setelah itu, Harsha mengirim utusan ke Chang'an, mengukuhkan hubungan antarnegara dengan Negeri Atap Langit. Sementara para rahib di Jambhudvipa menganjurkan Xuansang tetap tinggal di negeri mereka, dengan alasan bahwa Jambhudvipa adalah rumah Buddha, sedangkan Negeri Atap Langit bukanlah tempat yang tercerahkan sehingga persaudaraan Buddha akan dapat tercapai di sana. Menurut Xuansang, justru itulah yang menyebabkannya datang untuk mendapatkan naskah- naskah asli, dan karena itulah ia merencanakan kembali ke Negeri Atap Langit.

Selama berada di Jambhudvipa, sepanjang perjalanannya ia telah mengumpulkan banyak naskah dan patung. Setelah merasa tiba saat harus kembali, dilakukannya persiapan yang sungguh-sungguh, mengingat akan dilaluinya wilayah yang berat, sulit, dan berbahaya dalam perjalanannya. Meskipun begitu, ketika diseberanginya Sungai Indus yang mahaluas, bahkan dengan menunggang seekor gajah, sejumlah kitab dan patung terlempar ke sungai karena badai mendadak, dan sebagian hilang. Namun Xuansang yang pantang menyerah kembali ke Jambhudvipa, untuk mendapatkan gantinya sebelum melanjutkan perjalanan. Rombongannya terdiri dari tujuh rahib, duapuluh pemikul barang, sepuluh keledai, empat kuda, dan seekor gajah. Ia

berhenti di Kashgar, kemudian Khotan, yang dicatatnya terkenal karena pasar batu permata hijau. Sampai di sini, tampaknya ia telah menjadi tersohor, begitu rupa sehingga maharaja Wangsa Tang menerintahkan raja Khotan agar menyediakan pengawalan bagi Xuansang dan rombongannya ke Dunhuang, dan dari sana ke Chang'an.

Khalayak ramai menyambut kedatangannya di Negeri Atap Langit. Maharaja Taizong berkenan menyambutnya secara pribadi, dan memintanya untuk menuliskan peta wilayah perjalanannya, yang melintasi lebih dari tujuhpuluh kerajaan, secara rinci. Begitulah Xiyuji itu diselesaikannya pada 646. Sampai saat maut menjemputnya, sang peziarah menerjemahkan ulang semua naskah yang ada, dan diterjemahkannya pula naskah-naskah yang semula tidak dikenal. Ia meninggal dunia taklama setelah menyelesaikan Sutra Berlian yang panjang dan rumit. Terjemahannya yang pernah kudengar dibacakan seorang bhiksu di Kuil Pengabdian Sejati adalah Sutra Hati, yang diungkapkan dan dikutip setiap hari di mana-mana oleh penganut Buddha di Negeri Atap Langit maupun Daerah Perlindungan An Nam. 4)

Lantas kuingat bagaimana seorang rahib mengutip Xunsuang. jubah keigamaan takperlu diindahkan

tetapi cita-cita kebenaran batin bebas dari debu bumi watak sempurna terlihat melalui seribu jahitan

mutiara dan perhiasan mesti serasi dengan Jiwa Utama diaturlah malaikat melayani dengan hormat

rahib-rahib tulus dikirim memurnikan hidup kita 5)

Begitulah aku melaju di atas kudaku menyusuri jalan setapak di tepi Sungai Merah di luar kota Thang-long ke arah hulu, karena di sanalah terletak Celah Dinding Berlian

yang harus dilalui siapapun jika bermaksud mengambil jalan pintas ke Negeri Atap Langit. Sembari memacu kuda secepat-cepatnya pada pagi yang sudah mulai terang langitnya, kuingat segenap penjelasan tentang Negeri Atap Langit yang sempat kubaca. Kubayangkan bukan hanya Xuansang, tetapi juga para rahib lain yang telah melakukan perjalanan panjang untuk meraih pengetahuan sebenarnya atas ajaran Buddha. Kukira perjalanan meraih pengetahuan takhanya berlaku seperti Xuansang yang mengembara ke Jambhudvipa, tetapi juga bagi para rahib yang bermaksud mendalaminya ke Negeri Atap Langit dari Daerah Perlindungan An Nam maupun negara-negara tetangganya.

Maka aku pun tiba-tiba teringat cerita seorang rahib, bahwa setelah Xuansang meninggal, seorang rahib pengagumnya yang bernama I Ching pun berangkat ke Negeri Atap Langit, tetapi melalui laut, sehingga karena itu disebabkan oleh keadaan angin, harus tinggal antara lima sampai enam bulan di Samudradvipa yang menjadi wilayah Kedatuan Srivijaya

TERNYATA selama tinggal di sana dicatatnya bahwa di wilayah itu ajaran Buddha dipelajari dengan sungguh-sungguh, takkurang dari seribu rahib dari berbagai bangsa tinggal di sana, tempat rahib-rahib Negeri Atap Langit juga datang untuk belajar dari guru-guru Jambhudvipa. 7)

I Ching, seperti pernah kudengar di Jawadwipa, lantas kubaca sendiri di Kuil Pengabdian Sejati, mencatat selama 20 tahun sejak 670-an sampai 690-an. Takkurang dari 25 tahun ia mengembara ke luar Negeri Atap Langit dan ketika kembali pada 695 membawa sekitar 4.000 naskah yang memuat 500.000 seloka Tripitaka, yang

tampaknya sempat tertinggal di Kedatuan Srivijaya dan mesti

diambilnya kembali. Lantas dari tahun 700 sampai 712 diterjemahkannya 56 kitab dari Jambhudvipa menjadib 230 jilid naskah yang bisa dibaca di Negeri Atap Langit.

8)

Aku memacu kudaku tanpa pernah memperlambatnya untuk menjamin diriku tiba lebih dulu dari rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian. Setelah melalui celah itu terdapat sejumlah jalan kecil yang dapat dilalui menuju jalan besar ke Kunming, kota besar pertama di wilayah Negeri Atap Langit yang terdekat dengan Thang-long. Namun jika kehilangan jejak setelah melalui celah, tiada jaminan akan dapat melacaknya, karena banyaknya jalan kecil itu yang berada di dalam hutan, maupun banyaknya celah demi celah di antara gunung-gunung batu setelah hulu Sungai Merah dilalui. Iblis Suci Peremuk Tulang memastikan bahwa Celah Dinding Berlian adalah satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk menanti rombongan Harimau Perang, terutama, tentu saja, karena aku tidak menguasai medan.

”Dikau pun tidak dapat mengikuti mereka dari dalam kota, karena mereka akan memergokimu ketika tiba di padang-padang terbuka di luar kota,” ujarnya.

Iblis Suci Peremuk Tulang sudah tentu ingin pula pergi bersamaku, karena kematian Amrita baginya terasa sangat tidak adil, dan bagi rahib yang telah memilih jalan pemberontakan ini, rasa keadilan sangatlah banyak berbicara. Namun bhiksu kepala telah menasehatinya untuk membangun kembali kuilnya di Sungai Hitam.

”Rakyat kecil memerlukan ajaran Buddha yang bisa dipertanggungjawabkan,” kata bhiksu kepala pula,

”bukan ajaran Buddha yang bercampur dengan takhayul. Cerdaskanlah mereka seperti dirimu, dan ajarkan mereka keberanian untuk berjuang.”

Itulah sebabnya aku tidak mempunyai teman perjalanan. Ketika berpisah dengan Amrita dan menyusuri pantai Campa sampai ke An Nam, di setiap pelabuhan masih dapat ditemukan seseorang berbahasa Malayu maupun bahasa yang digunakan di Jawadwipa, sementara aku sudah sedikit bisa berbahasa Khmer. Betapapun pengaruh kebudayaan yang dibawa Wangsa Syailendra di Tanah Kambuja sangatlah jelas.

Di sini sungguh keadaannya berbeda. Sejauh telah kupelajari wilayah yang harus kutempuh, dengan pembayangan yang amat sangat sulit tentang keadaan sesungguhnya, meski setidaknya beberapa hal tentang Negeri Atap Langit telah dapat kuketahui, takdapat kuhindarkan perasaan betapa aku merasa berlayar di lautan keterasingan.

Kuda yang kupacu adalah kuda padang rumput yang diternakkan suku-suku pengembara. Ini berarti aku mendapatkan kuda terbaik dari peternak terbaik di wilayah ini. Namun sebetulnya istilah peternak tidaklah terlalu tepat, karena mengandung pengertian menghasilkan kuda sebanyak-banyaknya, sedangkan suku-suku tersebut tidak bermaksud menghasilkan kuda sebanyak-banyaknya melainkan menghasilkan kuda-kuda pilihan. Kuda terbaik diberikan kepada manusia terbaik. Adapun kuda terbaik dihasilkan oleh penjagaan kemurnian turunan, maupun persilangan cermat, dengan tujuan mendapatkan kuda yang takhanya kuat, perkasa, dan kencang larinya, tetapi juga memiliki kecerdasan dan kesetiaan.

Kudaku adalah kuda hitam yang didapatkan dari suku Uighur atau disebut juga Huihe. Demikianlah beragamnya bahasa-bahasa Negeri Atap Langit sehingga kata- kata bisa begitu berbeda untuk menunjuk hal yang sama. Suku Huihe adalah bagian dari suku-suku pengembara di utara Negeri Atap Langit yang telah membuat perjanjian dengan Wangsa Tang.

TELAH kuketahui serba sedikit, bahwa untuk menghadapi Pemberontakan An Lushan yang berlangsung dari tahun 755 sampai 762, berlangsung kerjasama segitiga antara Wangsa Tang dengan penguasa Tibet atau Tubo yang memerintah sejak 629, maupun penguasa Uighur atau Huihe yang memerintah sejak 744. 1)

Dengan demikian Wangsa Tang, untuk mengatasi kelemahan yang telah ditimbulkan oleh Pemberontakan An Lushan, terpaksa membina persekutuan dengan para penguasa di utara maupun selatan wilayahnya, yang pada masa sebelumnya tentu lebih baik ditundukkannya. Suatu persekutuan yang diterima, karena tentu saja dipertimbangkan segi-seginya yang menguntungkan. Setidaknya terdapat empat kebijakan utama Wangsa Tang yang berhubungan dengan suku-suku di luar batas negerinya. Pertama, mengirim pasukan untuk menangani pelanggaran batas oleh

para bangsawan suku-suku tersebut; kedua, membiarkan pemimpin suku-suku pinggiran tersebut memerintah di wilayah mereka sendiri, dengan tatacara pengaturan dari pemerintahan Wangsa Tang; ketiga, menikahkan puteri-puteri istana Wangsa Tang dengan para pemimpin suku, untuk membina rasa kesetaraan dua pihak; keempat, berdagang dan saling menukar penghargaan, seperti dengan Huihe berlangsung pertukaran sutera dan kertas dengan kuda. 2)

Jadi kuda hitam yang kutunggangi ini dapat berada dalam penanganan istal pemerintah Daerah Perlindungan An Nam karena datang dari utara, menyeberangi Negeri Atap Langit, untuk keluar lagi ke selatan. Ini menyangkut jarak beribu-ribu li. Kecerdasannya membuat kudaku dapat melaju tanpa kuarahkan lagi. Apabila padang ilalang di tepi sungai telah habis, dan jalan menyempit memasuki hutan, dan keluar lagi di pegunungan batu, ia seperti telah mengetahui jalan yang harus ditempuhnya, karena tentu memang pernah melewatinya.

Maka sembari melaju, aku dapat mengarahkan perhatian atas pemandangan di depanku dan betapa aku sungguh terperangah dan terpesona. Pegunungan batu itu puncak-puncaknya serba menjulang dan jurangnya curam serta dalam. Aku bagaikan berada di lautan puncak-puncak gunung batu yang segalanya berwarna kelabu. Apabila kemudian aku tiba di ketinggian, maka kabut semakin mengelabukan segalanya, membuat aku tenggelam dalam dunia kelabu. Kini aku ingat, pemandangan semacam ini sering terdapat dalam gambar-gambar yang menghiasi kitab-kitab dari Negeri Atap Langit. Meski kemampuanku mengeja aksaranya masih terbatas, sangatlah kunikmati gambar yang menjelaskan kata-kata tentang tempat atau pemandangan yang diceritakannya, dan sekarang betapa pemandangan itu menjelma.

Pemandangan. Baru kusadari betapa bertuahnya kata itu. Kudaku yang takperlu membuatku terlalu peduli dengan tali kekang, karena ia tahu di mana dapat melaju kencang dan di mana harus berjalan pelan, bahkan melangkah hati-hati menuruni jurang, dan juga di mana berhenti sebentar demi pesona sebuah pemandangan, membuat diriku mendapat banyak kesempatan mencerap segala sesuatu

sejauh mata memandang. Maka kuserap semuanya ke dalam diriku pemandangan langit

bertemu dengan permukaan lautan kelabu gunung batu itu, tempat cakrawala membentang kekelabu-kelabuan sejenak sebelum lenyap segalanya di telan kabut yang sebentar pekat sebentar berpendar.

Kudaku tahu bagaimana berjalan di antara kabut yang memekat tiba-tiba dan tidak memperlihatkan apapun selain bunyi denging tanpa suara yang baru kemudian akan ternyatakan berasal dari dalam hati. Ketika kemudian kabut itu menjauh bagaikan arakan mega tertiup angin maka tampaklah kembali pemandangan yang ternyata telah berubah. Ada kalanya kudaku membawaku ke puncak gunung batu, tempat pemandangan menghampar dapat disaksikan dari tepi jurang yang curam, di kala lain kudaku membawaku turun dalam kedalaman jurang, sehingga perjalanan menyadarkan betapa pemandangan bukanlah segala sesuatu yang tampak di depan mata melainkan dunia tempat kita berada di dalamnya. Suatu kesadaran yang terasakan bagai keberadaan semesta yang menelan kita.

Mungkinkah aku menyatakan sesuatu sebagai berada di hadapanku, sebagai pemandangan yang dapat kurinci dan kuceritakan, seolah-olah aku berada di luar pemandangan itu, sementara aku ternyata berada di dalamnya? Aku hanya dapat menyatakan keberadaan, sedangkan keberadaannya ditentukan oleh pemandangan yang selalu berubah. Begitulah kuarungi pemandangan demi pemandangan dalam alam kekelabuan serba luas yang memberikan kepadaku suatu gejolak dan gelombang perasaan

Kukira memang begitulah seharusnya jika disebut sebagai Celah Dinding Berlian. Namun di sini tidak kulihat

matahari sama sekali karena segalanya hanya kelabu. Mega-mega kelabu menutupi matahari, kabut mengendap meredam setiap cahaya, dan dinding-dinding tebing raksasa yang serba kelabu mengabu-abukan dunia ke mana pun aku memandang.

Tentu ada yang tidak kumengerti dari keadaan ini sehubungan dengan tugas yang kujalani. Mungkinkah aku mengikuti rombongan Harimau Perang yang dikawal duapuluh pengawal pilihan tanpa diketahui? Bahwa yang diikuti sulit melepaskan diri tentu telah dijelaskan keadaan medan, tetapi tidakkah yang membuntutinya pun nanti akan mudah dipergoki? Kuperhatikan jalan setapak ini, ada yang masih

bertanah dan berumput, tetapi tidak kurang dari jalan setapak yang hanya berbatu- batu, yang berarti takmungkin kucari jejaknya di situ. Apabila terdapat sungai dangkal yang cukup panjang untuk dijejaki sebelum menyeberang, maka seorang ahli pencari jejak tak akan mendapatkan sesuatu yang dapat dilihatnya sama sekali.

Aku dapat memperkirakan sampai di mana rombongan Harimau Perang berada, tetapi jika takjuga kutemukan Celah Dinding Berlian maka perasaanku akan lebih sebagai orang yang diburu daripada memburu. Sedangkan dari pemandangan seluas ini takdapat kuperkirakan di sebelah mana tempatnya Celah Dinding Berlian. Betapapun disebutkan, bahwa jika tidak kunantikan rombongan Harimau Perang di celah itu, akan sulit bagiku untuk memperkirakan, percabangan jalan mana yang telah mereka lalui.

Kudaku bergerak kembali. Aku yakin Iblis Suci Peremuk Tulang tidak sembarangan memberi keterangan. Jika tidak ada satu dinding pun yang berkilat menyilaukan seperti berlian tertimpa cahaya, berarti aku masih harus melalui

dan melampaui seluruh jalan setapak yang melingkar-lingkar di segenap gunung batu yang terlihat olehku sebagai bagian dari segenap pemandangan. Dengan kudaku bergerak, sudut pandangku pun berubah, dan dengan sendirinya pemandangan juga berubah. Jalan setapak itu tak selalu setapak dan tak selalu di tepi dinding curam yang mengerikan, adakalanya menembus masuk gua batu yang gelap dan dingin dengan tonjolan batu-batu runcing di atapnya. Namun begitulah kudaku tahu bagaimana mesti melangkah. Ia sungguh tahu kapan dapat melaju dan kapan berjalan biasa, dan kalau perlu melangkah dengan sangat amat hati-hati di antara batu-batu tajam.

Ini memang kuda yang luar biasa. Suatu ketika ia diam tidak bergerak tetapi mendengus. Semula aku tidak mengerti mengapa ia diam mematung dengan telinga tegak seperti itu. Kemudian kulihat sesuatu bergerak di antara batu-batu gunung yang besar. Ternyata itu harimau gunung yang berwarna kelabu, seperti kucing tetapi besar, dan tampak sangat cekatan. Ia bangkit seperti siap meloncat, warna kulitnya sungguh sama dengan batu-batu di sekitarnya. Jika bukan berkat kudaku tentu aku tidak akan mengetahuinya, meski takjelas bagiku yang diincarnya kuda atau diriku.

Kudaku diam dan aku pun diam menanti serangan. Harimau gunung itu menyeringai. Mataku bertemu pandang dengan matanya. Di tengah alam, binatang membuat kesalahan lebih sedikit daripada manusia. Ia memang bangkit, tetapi kemudian melangkah pergi, menghilang tanpa suara di balik bebatuan menjulang. Kudaku mendengus lega dan kami melanjutkan perjalanan.

-o0dw0o-

Aku telah mengganti jubah rahib yang dipinjamkan Kuil Pengabdian Sejati, kembali ke baju pengemis compang-campingku yang lama, meski tentu bukan baju musim dingin lagi. Rambutku masih gundul karena aku pergi belum lagi sehari, tetapi tidak bercukur sehari ini saja sudah membuat wajahku mungkin berubah, artinya kembali seperti semula. Mungkinkah aku sebaiknya membuatku wajahku tetap kelimis agar siapapun yang pernah melihat diriku tidak mengenaliku?

Rombongan yang akan kuintai dan kuikuti ke mana pun pergi adalah rombongan pengawal yang menjaga Harimau Perang, seseorang yang terangkat namanya karena kegiatan rahasia. Takmungkin rasanya ia tidak akan mengenaliku jika wajahku kembali lusuh seperti ketika bergabung dengan pasukan Amrita. Jadi kuputuskan bahwa aku harus selalu berwajah kelimis, yakni selalu mencukur kumis, janggut, dan berewokku setiap hari.

BERSAMA dengan itu kurasa juga sudah tidak semestinya aku berbusana lusuh dan tidak terurus, selain karena justru mengundang kecurigaan karena akan kentara hanya menyamarkan wajah, bukan tak mungkin mengingatkan kembali kepada sosokku yang dahulu. Jika istilah Pendekar Tanpa Nama telah disebutkan para mata-mata pemerintah Daerah Perlindungan An Nam, itu berarti diriku bukan hanya dilihat, melainkan diperhatikan dengan cermat.

Namun untuk sementara ini aku tak tahu bagaimana dapat bertukar baju dengan yang lebih menyamarkan diriku, lagipula aku dimaksudkan membuntuti rombongan Harimau Perang tentu tanpa terlihat sama sekali. Betapapun, aku harus menjaga segala kemungkinan, yakni seandainya mereka memergoki betapa seseorang telah

membuntutinya, maka sangatlah tidak menguntungkan kiranya jika diketahui bahwa

seseorang itu adalah aku. Sudah jelas kiranya bahwa jika diriku membuntuti mereka, itu pasti ada hubungannya dengan Amrita yang tewas dengan cara begitu rupa. Itu juga dapat diartikan bahwa seseorang akan membuntuti mereka atas nama pembalasan dendam. Bukankah dendam membara memang merupakan salah satu sumber segala cerita dalam dunia persilatan? Jika ini menjadi keyakinan mereka, memergoki kehadiranku tentu sama dengan kewajiban membunuhku.

Maka tak hanya tidak boleh terlihat, melainkan jika terlihat juga tidak dikenali sama sekali. Namun sekarang, bahkan Celah Dinding Berlian belum juga menampakkan diri.

Setelah seharian berjalan, kurasa dapat kukatakan aku telah ditelan pemandangan dan kini berada di perut pemandangan itu, meski aku merasa telah terus-menerus menelan pemandangan itu sendiri. Kukira hubungan manusia dengan dunia tidaklah terlalu sederhana, karena sementara dunia bagai menelan dan menempatkan manusia di dalamnya, keberadaan dunia hanyalah mungkin karena pembermaknaan manusia. Masalahnya, seberapa jauh pembermaknaan manusia atas dunia dimungkinkan, jika ia tak mungkin keluar dari dunia untuk mampu melihat dunia seutuhnya, melainkan selalu berada di dalam dunia itu sendiri?

Nah, jika pengambilan jarak atas dunia tidak dimungkinkan, cara apakah yang dapat dianggap lebih sahih untuk mengenali dunia?

Kucoba mengingat segala pelajaran dan pengetahuan yang pernah kudapatkan, dan kuingat cerita tentang suatu

aliran Buddha yang disebut sebagai Chan. Dalam aliran ini pengambilan jarak atas dunia, dengan cara mengolah pemikiran dalam pembelajaran atas kitab-kitab suci ditolak. Dalam Chan terwujudkan kecenderungan penafsiran ajaran Buddha di Negeri Atap Langit yang mementingkan pengalaman langsung, didorong pula oleh kecenderungan budaya mereka yang mengidamkan kebatinan. Chan merendahkan tulisan dan menegakkan pemahaman berdasarkan naluri, dan pengikutnya diyakinkan bahwa cara yang paling langsung dan mangkus untuk meraih kenyataan tertinggi. Demikianlah penghargaan atas pengalaman, kebatinan, dan bukti-bukti dapat berjalan bersama. Bagi penganut Buddha aliran

Chan, bukti-bukti pengalaman adalah yang dicari, sedangkan penyusunan kerangka nalar di sekitar mereka dengan tersipu dihindari. 3)

Bagiku ini berarti bahwa jika pengambilan jarak terhadap dunia, yang memang mustahil dilakukan selama manusia berada di dalamnya, tidak dianggap memungkinkan, kemungkinan yang ditawarkan aliran Chan justru adalah peleburan dengan dunia itu. Bahwa dunia ini tidak untuk dipikirkan, melainkan untuk dialami. Sedangkan untuk menjamin tercapainya pengalaman hakiki, yang sebetulnya adalah pencerahan itu sendiri, diperlukan latihan keras menyangkut olah pernafasan dan pemusatan pikiran, demi tercapainya dhyana sempurna.

Melebur dengan dunia berarti juga melebur dengan alam, bagaimanakah hal itu bisa dilakukan? Ah! Bagi penganut Chan, bepikir dengan penalaran semacam inilah yang harus dihindarkan.

Jadi baiklah kuserahkan diriku kepada alam dan kepada kudaku, yang melangkah di jalan-jalan setapak di antara jurang curam dan puncak-puncak gunung batu. Kabut

membuat segalanya kelabu dan berembun. Daun-daun dan rerumputan berkilat karena basah. Kesunyian yang mengingatkanku kembali kepada AmritaÖ

146: Melayang Seperti Elang

AKU harus berterima kasih kepada Iblis Suci Peremuk Tulang karena telah memilihkan kuda ini untukku. Tanpa kuda ini aku tidak akan pernah terlalu meyakini langkah-langkahku, apalagi justru dengan perasaan seperti diburu karena kuperkirakan Harimau Perang dengan segenap pengawal dan penunjuk jalannya terus melaju, sementara aku bahkan belum menemukan tanda-tanda terdapat Celah Dinding Berlian.

Dengan kudaku yang membuatku yakin betapa sebenarnyalah ia mengerti jalan maupun bagaimana harus berjalan, di tengah alam yang luas terbentang dengan puncak-puncak gunung batu yang menjulang dengan segala keagungan, aku pun dapat memperhatikan semua itu sehingga memergoki sesuatu.

Semula kukira keduanya sepasang burung elang. Ternyata dua manusia yang melayang dari pucuk pohon satu ke pucuk pohon lain, dan setiap kali tiba pada sebuah pucuk cukup menyentuhkan kakinya agar dapat melayang kembali. Semula aku mengira keduanya sepasang burung elang, karena memang keduanya mampu melayang seperti burung elang ketika sayapnya hanya terbentang. Tangan keduanya, yang memegang pedang maupun sarungnya, memang hanya terpentang dan mereka melayang dari puncak ke puncak dari dinding ke dinding dari pucuk pohon ke pucuk pohon, sekali lagi cukup hanya dengan menyentuhkan kakinya, tidak menjejak, hanya menyentuhkan bagian bawah dari alas kaki yang disebut sepatu.

Mereka tidak berkelebat, mereka tidak melesat, tidak ada gerakan cepat seperti kilat, apalagi melebihi kilat, karena memang melayang seperti burung elang, dan hanya melayang, terlihat nyata oleh mata telanjang. Bahkan apabila burung elang melayang di lembah yang curam sesekali masih mengepakkan sayapnya sebelum kembali melayang tanpa gerakan, kedua manusia ini sama sekali tidak perlu melakukan sesuatu agar bisa melayang, seperti mereka memang sedang terbang. Namun tentu saja hanya burung yang terbang dengan mengepakkan sayapnya, sedangkan kedua manusia ini menerapkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat sempurna. Tubuh yang ringan membuat keduanya melayang, tenaga dalam sempurna membuat keduanya mampu mengarahkan diri ke mana mesti melayang, sehingga tampak sebagai terbang.

Jika kemudian terlihat gerakan, itu bukanlah gerakan yang membuat keduanya tampak sebagai terbang, melainkan gerak suatu ilmu persilatan yang sedang diterapkan. Namun mereka sungguh tidak tampak seperti sedang beradu ilmu silat, karena segenap pertimbangan geraknya bagaikan pertimbangan atas keindahan. Mereka sungguh tampak terbang, tetapi apabila tubuh mereka berputar pelan dan kedua tangan yang masing-masing memegang pedang dan sarungnya itu juga mereka gerakkan, maka terbangnya mereka sungguh bagaikan tarian. Bahkan kulihat rombongan kecil yang membawa keledai-keledai beban itu, yang muncul kembali di jalan setapak di tebing dinding setelah memutari gunung batu, tampak sengaja berhenti untuk menonton. Memang gerak kedua manusia yang melayang

seperti burung elang itu keindahannya lebih dari layak sebagai tontonan. Mereka melayang dan tubuhnya berputar

sangat amat pelahan sementara kedua tangan yang memegang pedang dan sarung pedang itu membuka menutup bagaikan tarian, tetapi mataku melihatnya sebagai gerak pembunuhan yang mematikan!

Setiap kali telapak alas kaki mereka yang disebut sepatu itu menyentuh apa pun untuk mendapatkan daya dorongnya, yang satu di dinding sebelah timur dan lawannya di dinding sebelah barat, arah terbang mereka saling mendekat untuk bertemu di udara, seperti berpapasan, tetapi saling melancarkan serangan. Tampak amat sangat lambat gerak tubuh dan tangan mereka, tetapi yang berlangsung adalah serangan dan tangkisan, adu jurus silat yang amat sangat cepat, sehingga tak dapat dilihat kecuali yang tampak amat sangat lambat. Ini justru berarti gerakan mereka lebih cepat daripada yang bergerak begitu cepat melebihi kilat, seperti pikiran, sehingga gerakannya tidak terlihat. Itulah ilmu silat yang nyaris sempurna. Disebut nyaris, karena tidak ada ilmu silat yang tidak memiliki kelemahan. Begitulah setiap usaha mencapai kesempurnaan adalah juga usaha untuk menutupi kelemahan. Tubuh manusia penuh dengan titik kelemahan yang cukup disentuh dengan sedikit dorongan saja sudah akan menewaskan.

Kepada titik itulah setiap serangan ditujukan dan itu pula sebenarnya yang terjadi ketika keduanya saling mendekat dengan segenap gerak keindahan.

DI atas jurang yang begitu curam dan dalam mereka melayang seperti elang dan saling berpapasan, setiap kali mengadu gerak, dan tak bersentuhan, tetapi sungguh itulah gerak pembunuhan. Seusai berpapasan dan mengadu jurus yang tak kelihatan mereka terus melayang ke mana pun dapat menyentuhkan telapak alas kaki mereka yang disebut sepatu, untuk segera terbang melayang dan

berpapasan kembali. Tiada terbayangkan besar tenaga dalam dan tinggi ilmu meringankan tubuh yang diperlukan. Kulihat dari kejauhan rombongan yang membawa keledai-keledai beban pada jalan setapak di pinggang gunung batu seberang itu membuka capingnya agar dapat melihat dengan jelas, karena ini memang bukan sembarang tontonan.

Di atas jurang yang dalam, untuk kesekian kali kedua pendekar bak elang perkasa itu berpapasan. Siapakah akan mengira betapa setiap saat nyawa seseorang akan tercabut dan melayang dalam keadaan melayang? Kami para penonton belum tahu siapakah kiranya di antara dua pendekar ini yang akan binasa dalam puncak kesempurnaan sebuah pertarungan. Apakah mereka memang berjanji untuk bertarung di tengah lautan kelabu gunung batu ini? Apakah mereka musuh lama yang kebetulan saja berpapasan dalam pengembaraan masing-masing tanpa direncanakan? Ataukah mereka tidak pernah saling mengenal dan hanya pernah mendengar nama masing-masing dan ketika kebetulan bertemu lantas ingin menguji bahkan mengadu kepandaian masing-masing? Tentu juga sangat mungkin bahwa keduanya tidak saling mengenal dan tidak saling mengetahui nama masing-masing, tetapi tetap saling mengetahui betapa setiap gerak masing-masing adalah berisi dan karena itu tergerak untuk bertarung sehingga menjadi tontonan seperti ini.

Bagaimanakah caranya dua orang pendekar saling mengenali dan kapan kiranya tiba saat keduanya untuk bertarung? Dari dunia persilatan selalu diceritakan tentang bagaimana setiap pendekar mampu membaca gerakan, apakah gerakan itu hanya gerakan kosong saja, ataukah itu gerakan yang tergolong isi. Apakah isinya? Isinya adalah ilmu, karena pendekar terbaik tidak mengatakan dirinya

pendekar, melainkan tersembunyi di sudut-sudut sejarah dan kehidupan.

Seperti apakah kiranya gerakan yang dibaca itu? Seorang pendekar yang tinggi ilmunya akan selalu bisa membaca, bahwa orang yang tampaknya terbungkuk- bungkuk membelah kayu di belakang rumah adalah seorang pendekar besar, hanya dari caranya memegang dan mengayunkan golok, bahkan juga hanya dengan membaca belahan kayu itu. Kadang terdengar cerita betapa seorang pendekar besar yang menghindari pertempuran, dan berusaha memperingatkan lawan agar tidak membuang nyawa sia-sia, akan meminta seorang anak kecil membawakan potongan batu kepada penantangnya. Dari cara batu itu terpotong, yang begitu halus dan licin, seseorang akan mengetahui bukan saja ketajaman pedang mestika yang telah membelahnya, tetapi juga tingginya tenaga dalam yang telah mengayunkan pedang mestika itu.

Seorang pendekar yang tinggi ilmunya akan selalu bisa membaca gerakan seorang tukang masak di sebuah kedai, pemetik kecapi, pengemis, penari, petani, kuli, dan pembaca sutra di kuil, apakah gerakannya kosong atau isi. Pernah kudengar pula cerita tentang sejumlah pengawal entah di mana yang berusaha mengusir seorang pemabuk sempoyongan yang menceracau dan berusaha mendekati tandu yang mengangkut seorang putri. Gerakan orang mabuk yang tampaknya sembarangan itu tak terbaca oleh para pengawal sebagai gerakan isi, sehingga dalam waktu singkat para pengawal itu bergelimpangan oleh pukulan dan semburan arak yang seperti tidak disengaja sama sekali. Justru putri di dalam tandu itulah yang dapat membacanya sebagai gerakan isi, karena ilmu silatnya sendiri juga tinggi, dan sebaliknya dengan gerakan

mengipasi diri yang lemah lembut, ternyata mampu membunuh pembunuh bayaran yang memiliki ilmu silat Aliran Pengemis Mabuk itu.

Jadi barangkali saja kedua pendekar yang sedang bertarung ini saling membaca gerakan dan langsung bertarung. Bisa berlangsung seperti itu, dan bisa juga berlangsung karena sebab yang lain. Kita tidak pernah tahu bukan? Namun inilah untuk kali pertama kusaksikan gerakan amat sangat cepat yang tampil sebagai gerakan lambat, dapat disaksikan mata awam, yang biasanya tidak akan melihat sesuatu pun dari gerakan yang amat sangat cepat itu. Membuatku teringat kepada pemahaman filsafat dalam Bab 26 dari Kitab Chuang-tzi yang sangat dikenal di Negeri Atap Langit:

bubu dimaksudkan untuk menangkap ikan jika ikannya telah tertangkap

tidak perlu lagi memikirkan bubunya

jerat dimaksudkan untuk menangkap kelinci jika kelincinya tertangkap

tidak perlu lagi memikirkan jeratnya

kata-kata dimaksudkan untuk menampung gagasan

jika gagasan telah diperoleh

tidak perlu lagi memikirkan kata-katanya semoga saya dapat menemukan seseorang yang tidak lagi memikirkan kata-kata

dan dapat saya ajak berbicara 1)

Apakah ini berarti kedua pendekar ini masing-masing telah menemukan seseorang yang tidak lagi memikirkan jurus silat dan dapat diajak bertarung? Berbicara dengan seseorang yang sudah tidak lagi memikirkan kata-kata

berarti tidak berbicara dengan kata-kata. Dalam kitab tersebut dikatakan, dua manusia bijaksana bertemu tanpa mengucapkan sepatah kata.

ketika pandangan mata mereka bertemu di situlah Dao hadir

Memang, Dao berarti Jalan dan cara berpikirnya menyatakan bahwa Dao tak dapat diberitahukan, melainkan hanya diisyaratkan. Bila kata-kata digunakan, maka sifatnya mengisyaratkan pemikiran yang dimiliki kata-kata, dan bukan artinya yang sudah menetap atau arti sampingannya, yang akan menyingkapkan tabir Dao. Kata-kata harus dilupakan ketika maksud yang dikandungnya sudah terpenuhi. Jika kata- kata sudah tidak diperlukan, mengapa masih sibuk dengan kata-kata itu? 2)

Dialihkan ke ilmu silat, mungkinkah kedua pendekar tersebut telah langsung bertarung tanpa perlu saling berkata-kata lagi, karena bahkan seluruh pertaruhan jalan hidup seorang pendekar silat memang terletak dalam pertarungan, yang pada suatu hari berakhir dengan kematian?

Mereka telah lama melayang-layang dan untuk kesekian kalinya siap berpapasan saling menyerang. Kini di atas jurang yang dalam itu mereka bersiap mengadu jurus yang tak tampak seperti jurus lagi, melainkan hanya gerak perlahan, seperti tarian, tetapi bukan juga tarian, hanya keindahan, dengan pedang menikam!

Ugh!

Belum pernah kusaksikan pemandangan yang begitu mengesankan dan mengharukan seperti ini. Tubuh mereka berdempetan dalam keadaan berdiri dan mengambang di udara di atas jurang yang dalam. Pedang yang seorang telah melesak ke dalam tubuh dan

tembus sampai keluar dari punggung lawannya itu. Mereka berdekapan bagaikan sepasang kekasih, dan darah mengucur deras ke dalam jurang yang sudah tidak kelihatan dasarnya. Mereka berpelukan bagaikan tubuh mereka bertopang atau bergantung pada sesuatu, tetapi jelas mereka tidak bertopang atau bergantung pada sesuatu. Mereka seperti terbang, tetapi berhenti di atas sana, mengambang, tenang dan diam, meski darah mengucur ke bawah jurang bagaikan air tertuang dari dalam kundika.

Kemudian perlahan-lahan pelukan itu merenggang, yang seorang jatuh pelahan ke bawah menyusul tetesan-tetesan darahnya, bersama pedang yang menancap dan tembus sampai ke punggungnya. Pedangnya sendiri telah berada di tangan lawannya, yang memandang kejatuhannya dengan sangat sedih, bahkan air matanya pun menetes-netes jatuh ke dalam jurang. Tubuh pendekar yang tertusuk itu jatuh seperti terkapar, ia masih hidup ketika pelukan itu lepas dan matanya masih terbuka, bahkan seperti melambaikan tangan selamat tinggal. Namun matanya kemudian tertutup ketika dalam kedalaman itu tubuhnya yang seperti terkapar berbalik ke belakang dan ia seperti meluncur ke bawah secara sadar dengan kepala di bawah, tetapi tentu saja saat itu nyawanya sudah pergi. Tubuhnya meluncur ke bawah, di telan kekelabuan yang mahadalam.

DI atas jurang, mengambang di udara, perempuan pendekar itu terisak. Kini tangisnya terdengar jelas terlontar dari tebing ke tebing dan sudah jelas itu tangis seorang perempuan. Pedangnya ikut terbawa tubuh lelaki pendekar lawannya, tetapi ia memegang pedang lawannya itu dengan penuh hormat, seperti pedang itu mewakili keberadaan lawan yang dihormatinya tersebut.

Teriakan seekor burung memecahkan suasana. Alam sunyi sepi. Seperti diriku, rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban pada segaris jalan setapak di pinggang gunung batu itu, masih memandang segenap

adegan dengan terpesona. Jarak mereka memang jauh, seperti juga jarakku dengan perempuan pendekar itu, tetapi di tengah bentangan alam yang sunyi, segalanya tampak jelas.

Perempuan pendekar berbusana sutera merah itu memasukkan pedang lawannya tersebut ke dalam sarung pedangnya sendiri. Mendadak saat itu tangisnya berhenti. Tidak sadarkah ia betapa segenap adegan yang telah dijalaninya menjadi tontonan? Kurasa ia melihat rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai- keledai beban itu, yang sambil menonton tak cukup hanya ternganga mulutnya karena terpesona, tetapi juga setiap kali mengeluarkan suara. Namun tahukah dirinya akan kehadiranku?

Ternyata ia memang mengubah kedudukan tubuhnya, menoleh ke arahku, dan tangannya bergerak amat sangat cepat, dan kuketahui bahwa sebuah pisau terbang sedang melesat dengan pesatnya langsung menuju jantungku!

Namun tanganku ternyata masih dapat menangkapnya.

Saat itulah perempuan pendekar berbusana sutera merah tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Aku menghela napas. Bukan saja kehadiranku yang diketahuinya, tetapi juga diketahuinya bahwa aku memiliki ilmu silat yang layak diuji dengan serangan pisau terbang ini. Padahal semenjak tadi aku tidak bergerak dan bahkan secara terbatas menahan napas.

Kuperhatikan pisau terbang yang kupegang. Ini sebuah pisau terbang yang indah. Pegangannya terbuat dari gading berukir, dan pada kedua sisinya terdapat ukiran naga. Keindahan pisau terbang ini jelas menunjukkan bahwa pemiliknya selalu melontarkan pisau itu dengan mengenai sasaran. Ini bukan jenis pisau terbang yang bisa ditinggalkan setelah dilempar, melainkan seperti selalu diambil lagi karena sasarannya sudah mati.

Aku tidak merasa perlu berkelebat mengejarnya, karena tujuan utamaku sama sekali belum terpenuhi, yakni menemukan Celah Dinding Berlian dan dari sana membuntuti perjalanan Harimau Perang. Tiada lain tiada bukan demi Amrita, yang

kukira kematiannya masih diliputi rasa penasaran. Jika rahasia peranan Harimau Perang dalam kegagalan pasukan pemberontak merebut Thang-long belum terungkap, aku pun tidak akan bisa hidup dengan tenang.

Namun lemparan pisau terbang ini kuanggap sebagai salam dari dunia persilatan

Negeri Atap Langit...

147: Celah Dinding Berlian

Kudaku kembali membawaku menyusuri tebing-tebing terjal yang curam. Sejak tadi kusebut jalan setapak, tetapi jalan setapak itu kadang-kadang menghilang, hanya terdapat dinding tebing saja, yang ternyata dapat digunakan untuk lewat juga. Aku sempat menarik tali kekangnya agar kudaku tidak maju, tetapi bukan saja kuda itu mendengus tanda tak setuju, melainkan pada saat yang sama kulihat kambing- kambing gunung berlari di tepi dinding securam itu, tanpa ada seekor pun yang terjatuh ke dalam jurang. Maka kulepaskan tarikan kekangku dan kupercayakan

semuanya kepada kudaku yang ternyata tahu mana jalan dan mana bukan.

Tidak selalu jalan setapak hanya setapak dan kemudian menyatu dengan dinding batu, karena ada kalanya juga jalan setapak itu melebar, lurus dan panjang, sehingga kudaku pun dapat melaju dengan secepatnya di situ. Derap kudaku yang melaju dipantulkan dinding-dinding batu, yang tentu haruslah membuat aku mengerti betapa bukan diriku sendirilah yang mendengar derap kuda melaju ini. Pada setiap gunung dari lautan kelabu gunung batu ini terdapat jalan melingkar yang sambung menyambung dan melingkar-lingkar sampai tembus ke jalan menuju Kunming, kota di wilayah Negeri Atap Langit terdekat setelah Thang-long. Dari Kunming, jalan akan menyatu dengan jalan dari negeri orang-orang Pagan maupun dari wilayah Jambhudvipa di bagian utara Teluk Benggala, menjadi jalan yang disebut Jalur Tenggara Jalan Sutera, menuju Chengdu dan kemudian Changían, meski sutera itu sendiri tentu tidak menuju, melainkan justru datang dari Negeri Atap Langit, menuju segenap penjuru bumi melalui, selain Jalur Tenggara, juga Jalur Utara dan Jalur Selatan, maupun Jalur Padang Rumput, menembus negeri-negeri yang selama ini hanya kudengar bagaikan dongeng.

HARUS kukatakan bahwa menyadari betapa jalan melingkar-lingkar di lingkung gunung bagai tiada habisnya ini akan berujung di jalur-jalur itu telah membuat gairah hidupku menyala-nyala. Meski tentu harus pula kuperingatkan diriku sendiri, mengapa aku bisa sampai ke tengah gunung gemunung kelabu berselimut kabut seperti ini. Mungkinkah segala kekosongan dan kehampaan setelah kepergian Amrita dapat terisi dengan perburuan Harimau Perang yang di lain pihak memang mengundang rasa penasaran? Kalau bukan karena Amrita, belum tentu

sekarang aku berada di atas kuda yang kini melaju di jalan lurus ini, tetapi tidak kuingkari kenyataan betapa perjumpaanku dengan Amrita pun justru karena hasrat pengembaraan yang terdorong oleh pemandangan kapal-kapal Srivijaya di pantai utara Jawadwipa.

Jalan lurus di tepi tebing kadang habis begitu saja, langsung bersambung dengan suatu titian batu yang menghubungkannya ke gunung lain. Kadang titian itu pendek saja, bahkan cukup lebar sehingga kudaku dan aku dapat melaluinya seperti tidak terdapat jurang yang begitu dalam bagaikan tanpa dasar. Namun tak jarang pula titian itu begitu sempit dan begitu panjang, bahkan hanya cukup untuk jalan bagi seekor kuda, terserah apakah penunggangnya memilih turun dan berjalan di depannya, ataukah tetap duduk di atas punggung kudanya itu. Di tempat seperti inilah kadang-kadang terjadi kecelakaan mengenaskan, ketika kuda yang lelah terpeleset dan jatuh dan lenyap ditelan kedalaman jurang meninggalkan gema ringkikan.

Kadang hanya kudanya yang jatuh, atau hanya manusia yang tidak sedang menungganginya, tetapi bukan taksering keduanya. Memang ini jalan yang berbahaya, tetapi ada juga yang melewatinya. Bahkan kadang terdapat sekelompok rumah di sana-sini, yang menunjukkan betapa ada juga manusia bertempat tinggal di wilayah seperti ini.

Pernah terjadi antara dua tebing tidak ada titiannya, sehingga hanya dengan cara melompatlah seseorang bisa mencapai tebing yang satu dari tebing yang lain, padahal jarak yang dibutuhkan agar seekor kuda dapat melompat sejauh-jauhnya tidak selalu tersedia. Bahayanya masih bertambah apabila tepi tebing ada kalanya

gugur tertimpa beban kuda dan manusia penunggangnya secara tiba-tiba. Hanya jika kuda atau manusia sekadar memanfaatkannya sebagai tempat berpijak agar tetap dapat melaju, maka daya dorong dalam lompatan itu tidak akan terlalu membebani tepian tebing yang kebetulan semakin tipis.

Kulihat puncak batu yang menjulang, semua ini dibentuk oleh angin, yang memang selalu bertiup kencang dalam kecepatan yang tinggi selama jutaan tahun. Mereka yang melompati jurang untuk menyeberang tentu juga harus mengenal dan memperhatikan kebiasaan angin ini. Jika tidak, kuda dan manusia penunggangnya dapat gagal menyeberang dan jatuh ke dalam jurang pada saat mereka seharusnya berhasil. Bukan berarti bahwa jarak yang sangat dekat, hanya selangkah misalnya, menjadi lebih mudah diseberangi, karena di tempat seperti ini pun tepi tebing dengan tak terduga dapat pula gugur.

Benarkah kudaku dapat mengenali semua ini karena memang pernah melaluinya dalam perjalanan dari Negeri Atap Langit ke Daerah Perlindungan An Nam? Aku tidak yakin bahwa pernah melewatinya saja cukup untuk mendapatkan pengenalan nyaris sempurna seperti ini. Aku lebih percaya betapa naluri kudaku ini luar biasa tajam. Kudaku itu tidak akan sembarang melompat sebelum mengenali medan. Ka- kinya mengetuk-ngetuk tanah mengukur tebal tipisnya lapisan tanah di atas batu, kepalanya mendongak seperti membaca angin, dan ekornya bergerak-gerak naik turun yang kurasakan seperti mencoba berpikir.

-o0dw0o-

SUATU ketika, menjelang malam tiba, aku tiba pada sebuah titian batu yang lurus, sempit dan panjang. Inilah jenis titian yang jika diseberangi dapat membuat kuda dan

manusia jatuh bersama-sama pikirku. Namun aku tidak menganggapnya sebagai titian tersulit, karena sebelum tiba di sini kami telah melompati jurang yang lebar beberapa kali.

Menjelang malam tiba artinya langit masih terang, tetapi rembulan telah kelihatan di langit. Mega-mega yang menyingkir memperlihatkan bintang yang terang, dan suatu warna keunguan tampak mulai semburat menjanjikan kegelapan yang pasti akan

datang. Aku mengenal senja tanpa warna merah ini, karena ini berarti gelap bagaikan akan tiba seketika tanpa peringatan lagi. Namun aku merasa lebih menye- berang lebih dahulu dan beristirahat di seberang sana jika malam tiba, itu pun jika kuputuskan tidak meneruskan perjalanan, karena sebenarnyalah aku selalu merasa khawatir rombongan Harimau Perang muncul di belakangku tiba-tiba.

BETAPAPUN aku merasa lebih baik berhenti sebentar di seberang, sekadar menelan bekal daging asap yang kubawa, dan memberikan pula kesempatan kudaku makan rumput yang tumbuh di sela-sela batu itu. Begitulah kami pun menyeberang. Kulihat ke bawah, jurang masih bagai takberdasar. Meskipun langit terang, cahaya senja tanpa warna merah ini takmampu menembus kabut yang semakin pekat di dasar jurang itu, memberikannya suasana kelam yang mengerikan. Apakah kiranya yang masih mungkin hidup di bawah sana itu?

Kudaku melangkah pelahan pada titian batu sempit itu. Bahkan seandainya aku harus turun, aku takdapat turun di samping kudaku, melainkan sejak awal haruslah berjalan di depan atau belakangnya, karena memang tidak ada tempat untuk menapak lagi. Namun aku sungguh sangat mempercayai kuda ini. Kunikmati warna- warni langit yang

menjelang malam justru di gunung batu ini untuk pertama kalinya bercahaya, memperlihatkan sapuan-sapuan mega tipis di angkasa raya, yang betapapun memang mulai menyuramkan diri. Dalam lautan kelabu gunung batu ini, memang tidak kulihat matahari sama sekali.

Kuda itu masih terus melangkah pelahan-lahan, ketika kami tiba di tengah dan tiba- tiba berhenti, mendengus, dan kedua telinganya berdiri.

Ah! Kami berada di tengah. Titian ini menghubungkan dua celah. Aku dan kudaku menembus suatu celah yang sempit dan panjang di bagian puncak-puncak gunung yang tinggi, bagaikan di atas hanya ada langit dan di bawah mega-mega berjalan. Namun bukan masalah ini yang membuat kedua telinga kudaku berdiri, melainkan betapa di ujung titian ini, pada bidang datar di tepi tebing curam, terlihatlah seorang penunggang kuda yang tersenyum-senyum dan telah menghunus golok lebarnya.

Ia berbusana ringkas, bagaikan segalanya serba terikat, dengan warna abu-abu kusam, seperti juga kain yang membebat kepalanya. Wajahnya penuh dengan berewok, dan senyumnya semakin lama semakin lebar. Aku mengerti, jika di laut sangat mungkin kita bertemu bajak laut, maka di gunung kita bertemu mempunyai kemungkinan bertemu perampok gunung. Wajah orang ini ramah dan memang tersenyum-senyum, tetapi sangat meyakinkan sebagai perampok, dan aku tidak mengerti adakah sesuatu yang telah dilihatnya dan dianggapnya berharga sehingga layak dirampok.

Kalau aku terus melangkah, cukup dengan ia mencegatku di sana dengan kudanya, maka nyawaku dan kudaku sudah terancam, karena dengan titian sesempit ini siapapun dapat terpeleset dan jatuh melayang-layang ke dalam jurang yang mahadalam. Begitu sempitnya

titian ini, sehingga kudaku harus berjalan maju karena tiada tempat berpijak untuk berbalik, sedangkan kudaku seberapapun cerdasnya tidak mungkin berjalan mundur. Betapapun aku menoleh ke belakang, dan ternyata seseorang di atas kuda yang lain juga telah berdiri di sana, juga telah tersenyum-senyum sembari memegang golok lebar.

Ia juga berwajah penuh dengan berewok, berpakaian ringkas, dan membebat kepalanya dengan kain. Melihat cara keduanya tersenyum lebar, kumaklumi betapa bukanlah perampokan harta benda saja menjadi tujuan mereka. Melainkan jika orang yang melewati titian ini dianggapnya tiada berharta benda, maka keduanya seperti sudah cukup puas melihat orang itu bersama kudanya masuk ke dalam jurang. Seberapa banyakkah orang yang melewati jalur sulit ini dengan membawa harta benda, apalagi dalam jumlah yang besar? Namun yang belum bisa kumengerti, jika sepasang perampok bersarang di atas gunung seperti ini, di manakah mereka menyimpan harta dan bagaimanakah caranya menikmati hasil rampokan dan jarahan itu?

Aku tidak dapat berpikir lebih panjang karena keadaanku memang gawat dan rawan. Segala sesuatu yang kulakukan untuk mengatasinya, mestilah kulakukan dengan penuh perhitungan. Kurasa mereka menganggapku sebagai tidak membawa harta benda apapun, dan tentu saja itu memang tepat sekali, sehingga mereka dengan

menutup kedua ujung titian itu mereka berharap aku jatuh ke dalam jurang. Entah sudah berapa banyak orang mereka perlakukan seperti ini, karena adalah masuk akal bahwa harta benda berharga, intan mas berlian rajabrana, tidaklah akan dibawa melalui lautan kelabu gunung batu seperti ini. Namun memang bisa diperhitungkan, bahwa

orang yang melakukan perjalanan jauh tentu membawa sedikit uang sebagai bekal dalam perjalanan, dan bagi perampok gunung yang terpencil seperti ini, jika cukup banyak orang yang telah mereka rampok dalam bertahun-tahun, mungkin sudah banyak pula harta benda orang lewat yang timbun di suatu tempat entah di mana di wilayah gunung yang seolah-olah hanya terdiri dari batu itu.

KUDAKU mendengus. Aku sempat berpikir justru karena kudaku itu lebih banyak menggunakan otaknya, maka nalurinya luput menangkap adanya kedua perampok berkuda yang pasti bersembunyi di celah batu-batu besar itu. Namun kali ini nalurinya yang tajam bekerja dengan baik, karena ia memang mendengus oleh bahaya maut yang datang mengancam. Dari depan maupun belakang melayang golok lebar yang melesat cepat tetapi berputar perlahan, siap memenggal kepala dari depan maupun belakang. Jika aku tetap berada di tempatku sekarang, tubuhku bisa terbelah menjadi tiga, karena golok lebar yang mirip golok tukang jagal itu bagaikan bisa membelah tubuh dalam sekali sambar, sedangkan ketinggian sambaran kedua golok itu tidak sama.

Aku tahu sekarang. Bukanlah sekadar mata uang yang kubawa ingin dirampoknya, melainkan kudaku, yang sungguh mereka ketahui rupanya betapa sangat berharga! Kuda yang baik, apalagi kuda terbaik, lebih berharga dari apa pun di dalam alam yang keras ini, karena kuda terbaik memang dapat berlaku seperti kudaku, yakni bukan hanya meringankan, melainkan juga menyelamatkan, dan bahkan juga mencerahkan. Kuda yang baik mengetahui apa yang terbaik bagi penunggangnya. Bukankah kudaku yang setiap kali berhenti agar dapat kutatap pemandangan yang mencerahkan jiwa?

Dari kejauhan, bagi yang sangat mengerti bagaimana caranya menilai seekor kuda, agaknya terbayang betapa akan sangat berguna kuda itu baginya, dan karena itu baginya sangat amat berharga. Namun kenapa tidak terpikir oleh siapapun yang

merampoknya, bahwa kuda pun dapat berpihak dan tidak merelakan sembarang manusia menunggganginya?

Pikiran semacam ini jelas terlintas lebih cepat dari waktu pembacaannya, bahkan lebih cepat dari dua golok yang berputar pelahan tetapi mendekat dengan terlalu cepat itu. Jika kedua golok lebar yang ketajamannya bagai mampu mengiris apapun itu mengenai sasaran seperti tujuannya, tubuhku akan terbelah tiga dan kuda ini jatuh ke tangan mereka. Apabila kemudian kuda ini melawan, jelas akhinya akan mereka bunuh pula.

Kedua golok itu sudah dekat sekali, yang satu akan membelah dari kanan, yang lain membelah dari kiri. Tidaklah mungkin bagi mereka yang mengenal ilmu silat untuk dapat menghindarinya, karena bagi mereka yang mengenalnya pun masih dapat tewas tanpa sempat bergerak sama sekali. Maka tanganku pun bergerak melepaskan pisau terbang bergagang gading itu dengan sebat. Sementara aku sendiri melenting ke udara untuk menghindari golok yang berputar menyambar dari belakang. Tanpa cara ini, jika seseorang dapat menghindari satu golok, tidak akan terhindar dari sambaran golok yang lain. Namun aku takhanya menangkis golok yang datang dari depan dengan lemparan pisau terbang bergagang gading itu, dan memang bukanlah menangkis tujuanku melemparkan pisau terbang yang bukan saja bergagang gading tetapi berukir gambar dua naga di masing-masing sisinya, melainkan membalikkan arah lemparannya, kembali ke arah pelemparnya sendiri!

Aku melenting ke udara nyaris bersamaan dengan saat kulemparkan pisau itu. Golok yang melesat dari depan telah disentuh pisau terbangku pada pembatas antara gagang dan goloknya tepat pada saat perputarannya mengarah kepada pelemparnya, sehingga tanpa ayal golok itu meluncur kembali ke arah dari mana datangnya dengan kecepatan yang sama. Saat aku melenting, melesatlah di bawahku golok yang menyambar dari belakang, yang karena luput mengenaiku meneruskan luncurannya ke arah perampok berkuda yang mencegat di ujung titian di depanku itu.

Titian sempit itu memang lurus dan lempang, jadi sebuah lemparan lurus dan lempang dari ujung titian di belakang punggungku yang luput mengenai sasaran

akan mengarah langsung ke titik manapun yang segaris sampai ke ujung titian yang berada di depan, artinya juga ke arah lelaki berkuda yang mencegatku.

Seketika terdengarlah jerit kesakitan yang bergema dan bergaung dari jurang ke jurang sambung menyambung sepanjang lautan kelabu gunung batu, yang bahkan masih terus terdengar gema dan gaungnya meski tubuh yang menjeritkannya telah terbelah jadi tiga, karena sambaran goloknya sendiri yang berbalik kepadanya masih disusul sambaran golok berputar yang luput mengenaiku dari belakang tubuhku. Hanya karena ia masih berusaha berkelitlah maka belahannya menjadi kurang tajam dan menimbulkan kesakitan luar biasa yang ditandai jeritan panjang, yang hanya terbungkam oleh sambaran golok berikutnya yang membelah tubuhnya dengan amat tepat.

TIDAK usah kujelaskan bagaimana tepatnya tubuhnya terbelah menjadi tiga. Namun bisa kusampaikan betapa ketiga potongan tubuhnya itu melayang jatuh ditelan kegelapan jurang.

Begitu merasakan diriku telah berada di punggungnya kembali, kudaku melangkah maju lagi dengan hati-hati. Di sinilah letak kecerdasan kuda Uighur ini, karena sembarang kuda mungkin menjadi panik, mengangkat kedua kaki depan sambil meringkik, untuk terpeleset kaki belakangnya dan jatuh diserap ke kedalaman jurang seperti yang telah terjadi dengan begitu banyak kuda dan penunggangnya yang telah menyeberangi titian ini.

Kudengar sumpah serapah yang tidak kuketahui artinya karena diucapkan dalam bahasa yang tidak kukenal. Selama berada di Kuil Pengabdian Sejati memang kupelajari bahasa Negeri Atap Langit, tetapi bukan saja cara pengucapan dari tulisan yang sama dapat berbeda-beda, melainkan juga bahwa memang banyak bahasa dari berbagai macam suku yang sangat besar perbedaannya. Namun nadanya jelas nada menyumpah dan tampaknya ia pun berteriak-teriak mengundang teman.

Aku belum sampai ke seberang ketika sebatang anak panah menancap pada titian batu di depanku. Aku menoleh ke belakang, perampok berkuda yang berada di

belakangku itu tidak menyusulku. Keputusan bijak karena jika ia lakukan maka kedudukannya akan menjadi selemah seperti kedudukanku sebelumnya. Namun memang bukan dirinyalah yang sebetulnya jadi masalah, melainkan anak panah itu, yang ketika kutengok sumber kedatangannya dari balik tebing di ketinggian, ternyata menampakkan berpuluh-puluh manusia yang sedang membidikku dengan busur silang. Kutahu panah yang dibidikkan dengan busur silang bukan hanya meluncur dengan cepat dan bertenaga, melainkan juga selalu tepat mengenai sasarannya. Padahal puluhan anak panah itu sekarang melesat!

Kudaku bahkan belum sampai ke ujung. Ini sama dengan tidak bisa bergerak. Jika aku mampu menghindari puluhan anak panah itu dengan ketajaman tinggi, justru kudaku itulah yang akan terajam anak-anak panah tersebut tanpa ampun lagi, sedangkan hidup tanpa kuda semacam itu di wilayah seperti ini, bagiku sama juga buruknya dengan kematian. Sungguh keadaan berbahaya yang sangat mengancam dan harus dipecahkan dengan segera.

Hari telah lewat senja. Meski langit belum gelap sepenuhnya, anak-anak panah yang melesat itu sudah sulit dilihat secara kasat mata. Maka kupejamkan mataku menerapkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dan segeralah dalam keterpejamanku tampak dengan jelas bagaimana dalam bentuk cahaya hijau suram puluhan anak panah itu melesat ke arahku. Aku melenting dan bergerak amat sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada kecepatan kilat, sehingga tak hanya dapat kuhindari anak-anak panah yang melesat dari busur silang dengan sangat tepat ke arah sasaran, melainkan bisa kutangkap dan kukembalikan setiap anak panah itu dengan kecepatan dan ketepatan yang sama ke arah sasarannya. De- mikianlah pada saat aku kembali duduk di punggung kudaku, anak-anak panah itu telah menancap di jantung pemiliknya masing-masing.

Beberapa di antara mereka jatuh terkulai dan melayang jatuh ke dalam jurang, tetapi tak sedikit yang tersentak dan tertancap ke dinding batu tempat mereka bersembunyi dan muncul untuk melepaskan anak-anak panahnya. Tiada terdengar jeritan sama sekali, karena anak-anak panah itu menancap dengan amat sangat tepat ke jantungnya. Dunia pun seketika sunyi, ketika dengan sangat pelahan

kudaku melanjutkan langkah-langkahnya menyelesaikan sisa titian sampai ke ujungnya.

Tiba di ujung, masih juga kurasakan betapa suatu benda tajam berdesir dari arah belakangku, melesat langsung ke tengkukku. Segera kubungkukkan diriku dan sebilah pisau terbang segera lewat melesat di atas kepalaku, untuk menancap de- ngan mantap sampai ke gagangnya pada dinding batu. Masih terdapat kuda sang perampok gunung yang tubuhnya telah terbagi tiga itu. Kucabut pisau terbang yang menancap di sebelah pisau terbang yang kulemparkan sebelumnya, yang kemudian kucabut juga. Pisau terbang milik perampok gunung ini sangat sederhana, hanya seperti sebuah besi pipih yang diberi gagang kayu, tetapi dengan menimangnya aku tahu pisau terbang akan selalu terlempar dengan tepat ke sasarannya.

Aku berbalik dan kulemparkan kembali pisau terbang itu kepada pemiliknya. Pisau terbang itu berputar jungkir balik dengan pelan, tetapi melesat dengan terlalu cepat untuk dapat ditangkis atau dihindari pemiliknya sendiri. Tiada jeritan sempat terdengar dalam kesunyian mencekam menjelang malam pada lautan kelabu gunung batu itu, karena pisau terbang itu menancap tepat pada jidatnya. Membuatnya terguling dan terpelanting dari atas punggung kuda nun di seberang, tubuhnya jatuh di tepi jurang, dan jika ia masih hidup mungkin tangannya dapat berpegangan pada titian. Namun karena pisau itu menancap pada jidat dengan tepat, tubuhnya merosok tanpa daya di tepi jurang, untuk kemudian jatuh dan hilang lenyap dalam kedalaman untuk selama-lamanya...

TINGGAL kesunyian kini, bagaikan mengendap tiba-tiba bersama datangnya malam. Dinding-dinding kelabu masih terlihat dalam kegelapan, bahkan kegelapan yang

ditimbulkan kedalaman jurang terlihat sebagai kekosongan mahakelam. Bukannya tidak kudengar puluhan sosok yang berkelebat di balik batu-batu besar, tetapi aku tidak perlu khawatir sekarang karena itulah suara-suara orang yang melarikan diri. Tentunya mereka dapat mengukur, seberapa jauhkah diriku yang telah membunuh kedua pemimpinnya itu dapat mereka lawan. Kupikir suatu keputusan yang bagus untuk mundur teratur dalam kegelapan seperti itu, karena sebagai lawan yang hanya satu orang aku dapat membunuh siapapun yang berada

di dekatku, sedangkan dalam kekacauan pertarungan malam, sangat mungkin di antara mereka berlangsung saling bunuh teman.

Aku tidak bergerak di tepi tebing. Jalan setapak berkelok-kelok mengikuti lekukan dinding jurang yang curam. Semua orang pasti beristirahat. Juga rombongan kecil yang membawa keledai-keledai beban itu. Namun aku yakin rombongan Harimau Perang terus berjalan, karena justru di sanalah kesempatan mereka agar perjalanannya tetap berada dalam kerahasiaan. Aku merasa tegang karena merasa takboleh tersusul sebelum mencapai Celah Dinding Berlian.

Aku belum bergerak. Benarkah ini jalan menuju Celah Dinding Berlian? Selama ini aku hanya mengikuti langkah kudaku, tetapi aku memang tidak melihat jalan yang lain selain jalan yang telah kulalui itu. Jadi dalam kegelapan ini pun aku merasa lebih baik percaya diri, karena jika tidak maka semesta kegelapan ini bisa menjadi masalah. Namun ketika gelap menjadi lengkap, rembulan yang kekuning-kuningan muncul di langit, dan mendadak saja dari suatu celah terlihat cahaya tipis yang memancar ke

atas, lantas bagaikan air menggenangi lembah dan puncak-puncak gunung batu.

Masih jauh tempat itu, tapi kuingat kata-kata Iblis Suci Peremuk Tulang. “Jika siang dindingnya menyala karena cahaya matahari, jika malam tetap cemerlang karena cahaya rembulan,” katanya.

Agaknya karena sepanjang hari gunung-gunung batu ini tenggelam dunia kabut kelabu beku, maka tiada cahaya apapun dalam kenyataannya dapat terlihat menyala maupun cemerlang. Betapapun akhirnya kusaksikan cahaya cemerlang Celah Dinding Berlian,Ä¶

148: Perjalanan Malam

Kudaku melaju setelah melihat cahaya itu, seperti mengerti betapa tujuanku sementara ini adalah Celah Dinding Berlian. Aku merasa tenang karena sebelum berangkat kulihat telah dimakannya rumput, dedaunan, bahkan bunga-bunganya sekalian, yang tampak tumbuh di sela-sela. Kuda yang dilatih suku Uighur tahu

bagaimana mengurus dirinya sendiri, sehingga karena itulah kuda yang diternakkan suku itu paling banyak dicari, dan harganya mahal sekali. Kuda ini juga telah memakan tanaman mengandung air, yang seperti sengaja hanya tumbuh di wilayah berbatu-batu seperti ini. Semua itu membuatku tenang dan sementara kudaku berjalan kumakan pula bekal daging asap yang kubawa. Dari berbagai tanaman merayap yang memenuhi dinding-dinding, kadang terdapat buah-buahan berair yang berguna sekali menggantikan ketiadaan air. Begitulah sambil berjalan aku menyambar buah-buahan semacam itu dan menghirup airnya, karena aliran air yang kadang menyeberangi jalan tampak sudah semakin jarang.

Perjalanan malam di lautan kelabu gunung batu pada malam hari bagaikan perjalanan di alam impian, karena memang tidak pernah kualami suasana seperti ini. Aku memang terbiasa berjalan dalam kesendirian dari kampung ke kampung, dari padang ke padang, dari hutan ke hutan, bahkan juga naik turun gunung dan keluar masuk lembah, tetapi inilah perjalanan dari kesunyian ke kesunyian, menembus kepekatan kabut yang tetap kelabu dalam kegelapan. Demikianlah dalam sergapan kabut dunia serasa menyempit, tetapi selepas kabut dunia terlalu luas sehingga manusia di tengah alam seperti ini akan merasa sangat amat sendiri. Betapa tidak akan merasa amat sendiri jika cahaya rembulan seluruh jaringan jalan setapak yang melingkar-lingkar dari gunung ke gunung dalam lautan kelabu gunung batu yang mahaluas itu?

Tidak kulihat lagi rombongan kecil orang-orang bercaping yang membawa keledai- keledai beban itu, mungkin mereka sedang berada di suatu jalan di balik gunung, dan mungkin saja di balik gunung itu mereka berhenti dan malam. Begitulah perjalanan biasa saja sudah terasa begitu berat, bagaimana pula jika urusannya adalah memburu atau diburu seperti aku.

ROMBONGAN Harimau Perang memang tidak atau belum tahu ada seseorang berangkat menuju Celah Dinding Berlian untuk menunggu dan mengikuti perjalanan mereka, tetapi kutahu bagaimana mereka akan dan harus terus bersikap betapa memang terdapat kemungkinan ada seorang mata-mata musuh mengikuti mereka. Sementara tanpa mereka ketahui aku selalu merasa waswas akan tersalip oleh

kecepatan perjalanan mereka, sehingga harus mengarungi lautan kelabu gunung batu ini dengan perasaan sedang diburu.

Aku bertanya-tanya bagaimanakah caranya mereka melakukan perjalanan dengan cepat sekarang. Apakah setiap orang menyerahkan diri kepada kudanya seperti aku? Ataukah kepada seseorang yang berkuda paling depan sebagai penunjuk jalan, dan keduapuluh orang di belakangnya mengikuti tanpa bertanya-tanya lagi? Aku hanya menduga, rombongan sebanyak duapuluh orang tentunya akan jauh lebih lambat daripada satu orang dengan kuda Uighur yang cerdas seperti kudaku. Namun belum kuketahui betapa perjalananku akan mendapat sangat banyak halangan takterduga, sehingga rombongan Harimau Perang sebenarnyalah akan se- lalu berada dekat di belakangku saja.

Cahaya rembulan menyepuh segala puncak dengan lapisan lembut keperakan. Celah Dinding Berlian tampak pantulan cahayanya saja berkilauan, tetapi rupanya itu masih sangat jauh. Jika aku berjalan terus menerus pun aku takyakin sudah akan mencapainya dalam dua hari, bukan sekadar karena perjalanannya sulit, tetapi juga karena pemandangan bagai sangat sering menuntut siapapun berhenti. Bahkan kudaku, seperti telah kuceritakan waktu itu, seperti tahu apa yang terbaik bagi penunggangnya. Untunglah kudaku kini agaknya pun tahu betapa ia takbisa dan tak perlu lagi berhenti demi sebuah pemandangan betapapun dahsyat dan betapapun penuh dengan pesona, karena dalam kenyataannya ia memang terus berjalan melewati saja pemandangan yang barangkali dalam hidup hanya akan pernah kusaksikan satu kali sahaja.

Harus kuakui betapa damai segala pemandangan di depan mata. Rembulan yang perak agak kekuningan tergantung di langit bagaikan hiasan sebuah panggung. Itulah panggung dengan layar bergambar seribu gunung,

dengan seribu celah dan seribu lembah, dengan jalan setapak yang berkelak-kelok, melingkar dan berputar bagai tiada habisnya. Siapa pun memang sebaiknya tidak tidur jika berada di hadapan dan di dalam pemandangan seperti ini, meskipun bukankah memang sangat dimungkinkan betapa pemandangan terbaik terbentang tanpa seorang pun melihatnya? Aku teringat lukisan-lukisan gulungan tua di Kuil Pengabdian Sejati

yang berasal dari Negeri Atap Langit. Kubayangkan pelukisnya duduk menggambar di depan sebuah pemandangan yang lengkap: gunung, langit, mega-mega, sungai, perahu, dan mungkin seseorang yang berjalan di kejauhan mengenakan caping. Namun ternyatas yang dilukisnya hanyalah sehelai daun bambu. Itu pun hanya dalam sekali goresan.

Apakah sehelai daun bambu itu yang terindah baginya dari segala pemandangan? Apakah sehelai daun bambu itu mewakili semesta jiwa yang dimasukinya dalam pandangan?

Aku memikirkan jurus silat, jika dengan satu jurus dapat kugugurkan seribu jurus yang berasal dari seribu orang.

Juga di Kuil Pengabdian Sejati, telah kupelajari sebuah puisi dari penyair Li Bai yang meninggal 35 tahun lalu, dan menjadi kebanggaan Wangsa Tang itu.

seandainya kautanyakan kenapa aku tinggal di bukit hijau aku akan diam-diam tertawa: jiwaku tenang

bunga-bunga persik mengikuti air sungai

ada langit dan bumi lain di balik dunia manusia 1)

Dari puisi ini aku belajar tentang makna kesederhanaan. Bahasanya tidak berbelit- belit, dan artinya pun tidak sulit dimengerti. Namun aku tahu betapa ini bukanlah

kesederhanaan yang dapat dicapai tanpa tingkat kemahiran dan kepandaian yang tinggi. Sama seperti pelukis yang hanya menggerakkan tangannya satu kali untuk menggambarkan sehelai daun bambu dari pemandangan seribu keindahan di hadapannya, begitu pula penyair ini, yang membongkar selaksa peradaban cukup dengan sepotong pemandangan.

Aku juga sangat terpesona dengan puisi seorang penyair kebanggaan Wangsa Tang lainnya, Wang Wei yang meninggal 38 tahun lalu.

kerikil-kerikil putih berloncatan di arus sungai

satu-dua lembar daun memerah di musim gugur yang dingin tak gugur hujan di jalan perbukitan

namun bajuku basah di udara yang hijau segar 2)

BUKANKAH puisi semacam ini tidak memaksa pembacanya berpikir keras dengan segala macam pembermaknaan yang menuntut penguasaan atas pengetahuan tentang dunia? Bahkan puisi ini bagaikan bukan tentang suatu makna sama sekali, hanya pemandangan, dan warta sederhana bahwa baju yang dikenakan penatap pemandangan itu basah karena udara dingin berembun. Bahkan ia tidak menyatakan kesannya sama sekali, karena memang sudah akan dirasakan sendiri oleh pembacanya.

Sederhana sekali puisi seperti ini, tetapi tentu saja sekadar kesederhanaan tidak akan mampu menangkap kesederhanaan di balik seribu keindahan. Sebaliknya, penguasaan atas pengetahuan tentang seribu keindahan itulah yang akan mampu menangkap kesederhanaan sebagai yang terindah.

Aku merasa iri dengan para penyair, yang mampu menggenggam dunia dengan segala maknanya cukup dengan seberkas kata-kata.

Begitulah sembari mengarungi pemandangan seribu gunung batu di bawah cahaya rembulan, kupikirkan apa yang dapat kulakukan selama mengarungi kehidupan. Apakah kiranya persilatan saja cukup memuaskan bagiku, jika memang ingin mendaki gunung kesempurnaan? Adapun kesempurnaan dalam dunia persilatan artinya bahwa kemenangan belumlah sempurna tanpa kekalahan, sedangkan kekalahan dalam pertarungan hanyalah berarti kematian.

-o0dw0o-

MALAM belum berlalu ketika serangan gelap datang dari balik batu di belakangku. Sebetulnya aku telah mendengar sebelumnya betapa di sekitarku bayangan-bayangan hitam berkelebat, sebenarnya tanpa suara, tetapi kudaku yang rupanya

membauinya dan memberi tanda-tanda kepadaku, yang untunglah kumengerti sehingga aku menjadi lebih waspada.

Bukankah menyedihkan ketika berada di dalam pemandangan yang begini indah kita harus saling berbunuhan? Sesosok bayangan melesat dengan bacokan tajam sebuah kelewang. Tanpa menoleh kulumpuhkan ia dengan kibasan tangan ke belakang. Namun dari kiri dari atas tebing dan dari kanan dari balik jurang serempak menyerang dua bayangan, keduanya juga menyabetkan kelewang dan dengan segera nasibnya sama dengan kawan penyamunnya yang pertama. Dalam sekejap ketiganya susul menyusul melayang jatuh ke dalam jurang.

Cahaya rembulan seketika menampakkan kabut yang mengambang di atas jurang yang kelam, sehingga setiap tubuh yang terlempar jatuh langsung tak kelihatan. Begitulah para perampok dan penyamun gunung yang semula mundur teratur kini menyerang kembali dengan perencanaan. Tidak ada lagi serangan jarak jauh karena cara itu sudah terbukti gagal. Mereka menyerang sedekat mungkin karena ingin memastikan serangannya mengenai sasaran dan untuk mengatasi kecepatanku maka dua sampai tiga, bahkan lima orang, menyerang berturut-turut maupun serentak dari berbagai arah dengan penuh perhitungan tanpa harus saling memberi perintah lagi.

Dalam malam dalam diam dalam kekelaman kudaku melaju sepanjang jalan setapak di pinggang gunung. Malam berselimut dendam, dalam kegelapan bayangan demi bayangan berkelebat menuntut penuntasan. Dari tepi ke tepi dari ujung ke ujung kudaku melaju dan pada setiap serangan dengan segala hormat kuterbangkan setiap nyawa sementara tubuhnya melayang jatuh ke kedalaman jurang ditelan kelam. Kudaku kuda Uighur yang selalu siap bertempur sehingga bisa memacu dirinya bagaikan terbang dalam keadaan rawan. Kadang aku hanya perlu membungkuk rapat di atas punggung kudaku untuk membuat sambaran luput dan penyerangku melayang langsung masuk ke dalam jurang dengan teriakan panjang. Namun yang membuatku sangat terkejut adalah ketika kudaku melayang dari tepi tebing gunung yang satu ke tepi tebing gunung yang lain dan begitu mendarat kaki depannya telah menginjak dada seseorang di balik persembunyian.

Para penyamun ini tampaknya jauh lebih banyak dari yang kuduga, karena setelah bertempur dan melaju dari

sudut ke sudut sepanjang malam kurasa sudah lebih dari limapuluh penyamun kehidupannya kuselesaikan. Dari setiap sudut dari setiap kelokan dari puncak-puncak batu menjulang selalu saja ada serangan dengan segala persenjataan. Ada yang turun dengan tali lantas menyambar naik lagi, ada yang melesat terbang dari kiri ke kanan, dan ada pula yang langsung menerjang ke punggung kuda tanpa sempat dihindarkan kecuali menyambutnya dengan pukulan Telapak Darah yang hanya akan membuatnya terpental ke dalam jurang sambil memuntahkan darah.

SEPANJANG jalan selama aku masih diserang tak jarang terdengar jeritan, tetapi tubuh mereka semua tanpa kecuali masuk ke dalam jurang. Tidak ada yang terlontar kembali menabrak dinding dengan kepala remuk tulang belakang patah atau hanya pingsan terkapar di tengah jalan atau tersangkut di celah batu. Tidak ada. Semuanya melayang masuk ke dalam jurang dan memang kusengaja harus menjadi demikian, karena aku tidak menghendaki timbulnya dugaan apa pun apabila kemudian rombongan Harimau Perang yang masih akan lewat di belakang melihat mayat bergelimpangan. Maka setiap serangan kusambut, kulayani, dan ku- selesaikan dengan kecepatan pikiran. Ibarat kata aku hanya cukup mengetahui ke- beradaan mereka, tak harus mendengar atau menatapnya, dan saat itulah nyawa mereka melayang masih dalam laju serangan.

Setidaknya sudah tujuh puluh lima orang kutewaskan dalam perjalanan sepanjang malam dan aku tidak tahu masih berapa lagi menghadang dan mengintai dan untuk akhirnya menyergap di depan. Jika semula kuketahui gerombolan penyamun yang kedua pemimpinnya kutewaskan, ketika berusaha merampokku di titian tadi, berdasarkan bunyi langkah kakinya yang mengendap-

endap berjumlah limapuluh orang; berarti gerombolan ini telah bergabung dengan gerombolan penyamun. Layak kiranya kuduga betapa wilayah seribu gunung ini telah dibagi-bagi sebagai daerah kekuasaan para penyamun. Apabila diriku ternyata dapat lolos dari wilayah yang satu, belum berarti aku dapat lolos dari wilayah yang lain. Dalam hal gerombolan yang kedua pemimpinnya kutewaskan, sangat mungkin mereka telah

minta bantuan atau menggabungkan diri dengan gerombolan penyamun gunung yang wilayahnya berbatasan.

Maka agaknya aku pun sudah lolos dari gerombolan yang pertama dan kini menghadapi gerombolan yang berada di wilayah sebelahnya dan di antara mereka setidaknya setengah dari jumlah mereka telah kuterbangkan nyawanya. Satu kali seorang di antaranya dengan nekad meloncat sangat cepat ke atas punggung kuda dan menempel pada punggungku, dan tentulah peluangnya besar sekali untuk membunuhku, tetapi tidak ia perhitungkan tentunya bahwa karena dalam detik yang sama semua orang menyerangku maka aku tinggal melenting ke atas agar para penyerangku saling berbunuhan tanpa sempat disadarinya. Kulihat kelewang kawannya sendiri membabat putus lehernya sementara pisau panjangnya menembus perut kawannya itu. Kudepak tubuh keduanya dari punggung kudaku, yang langsung menggelinding masuk ke jurang menyusul kepala terputus yang melayang ditelan mega-mega mengambang keperakan dalam siraman cahaya rembulan yang tadi kekuningan tetapi kini keperak-perakan.

Mengapakah aku tidak harus berhenti dalam dunia yang serbapenuh pesona seperti saat ini? Karena dari balik pesona itulah para penyamun gunung yang paling

berpengalaman dan paling menguasai medan bermunculan terus menerus dengan penuh ancaman. Mereka muncul dari balik tubir jurang, mereka menyerang dari atas tebing, mereka berlari-lari di tebing gunung terjal mengikutiku bagai kambing gunung yang sangat mengenal letak setiap batu, dan hanya pada waktu yang mereka anggap paling tepat saja mereka akan menyerang, sementara dari segala arah lainnya serangan tak hentinya berdatangan. Sudah begitu banyak korban berjatuhan melayang ke jurang, tetapi serangan demi serangan langsung dari balik jubah malam terus saja dilakukan, karena serangan jarak jauh hanya berakibat kematian kepada sang penyerang.

Namun setelah lebih dari separuh dari gerombolan di wilayah sebelahnya itu mela- yang ke bawah masuk jurang, mereka semua segera menarik diri, meski tetap mengawasi.

Kudaku sengaja berhenti melangkah. Harus kuakui betapa cerdas. Jika ia terus melaju dengan kecepatan seperti semula, tidak akan kulihat mereka menempel di dinding batu pada punggungnya. Seperti ilmu cicak, tetapi jika biasa terlihat dalam il- mu cicak bahwa yang menempel ke dinding adalah telapak tangan dan telapak kaki, sehingga seseorang akan menempelkan tubuh depannya ke dinding seperti cicak, di sini yang menempel adalah telapak tangan dan kaki juga, tetapi dengan punggung yang menempel ke dinding tebing, jadi tubuh belakang dan bukan tubuh depannya yang menempel, sungguh rekat erat seperti cicak.

Kulihat berpuluh-puluh orang berbusana ringkas dan kehitam-hitaman menempel pada dinding tebing curam menjulang. Kusebut kehitam-hitaman dan bukan hitam karena tentunya busana itu sebelumnya sangat hitam dan menyatu dengan kegelapan malam, tetapi kehidupan penyamun gunung yang jauh dari peradaban telah menjadikannya kusam ketika tak kunjung tergantikan.

Aku terdiam. Mereka juga diam. Kudaku mendengus. Melambaikan ekornya. Lantas melangkah pelan-pelan. Aku berpikir keras. Akan kubasmi sajakah para penyamun gunung ini?

JIKA aku tidak membantainya sekarang, niscaya lautan kelabu gunung batu ini akan menjadi tempat yang mengerikan untuk dilewati, padahal pemandangannya terlalu sayang dilewatkan karena pesona keindahannya yang layak dikatakan bukan alang kepalang.

Berapa lagi korban akan terus berjatuhan jika mereka masih terus bertahan, dan berapa gerombolan lagi akan menghadang dari wilayah ke wilayah sepanjang perjalanan? Aku menjadi maklum kenapa Harimau Perang membawa rombongan sampai dua puluh orang. Kudengar banyak juga pelarian Pemberontakan An Shi yang lari kemari setelah kalah dalam pertempuran. Ini memang wilayah tak bertuan. Siapa mampu menguasainya dengan senjata maka dialah yang akan menjadi tuan.

126: Seorang Perempuan Beralis Tebal

APAKAH mereka semua telah menjadi patung? Puluhan orang berbusana ringkas kehitam-hitaman yang tangan, kaki, dan punggungnya lengket pada dinding itu tidak bergerak sama sekali. Namun tentu saja mereka bukan patung. Mereka diam seribu bahasa. Entah diam demi kediaman itu sendiri, ataukah kediaman demi suatu tujuan yang mengerikan. Betapapun gerombolan ini adalah gerombolan penyamun yang hanya bisa bertahan hidup selama ini dengan akal dan tipu daya. Mengandalkan jumlah, mereka bukan bandingan pasukan pemerintah yang bukan tak sering dikirim untuk membasmi mereka. Lagipula, jika mereka memang pelarian dari pihak yang kalah pada Pemberontakan An Shi yang dipimpin oleh An Lushan, maka siasat tempur tentulah berada dalam

penguasaan mereka pula, yang dengan sendirinya membuat mereka tak bisa disamakan dengan sekadar perampok dan penyamun yang biasanya menjarah, membunuh, dan memperkosa, hanya jika dapat dipastikan bahwa calon korbannya lebih lemah.

Jalan di depanku lurus dan panjang. Cahaya rembulan kini membuatnya berkilat menembus kekelaman, dan di ujungnya seperti tiba-tiba saja muncul sepasang manusia, lelaki dan perempuan, keduanya berpakaian ringkas seperti busana orang- orang persilatan. Apakah mereka pemimpin para penyamun ini?

Kudaku maju mendekat, seperti tahu betapa sebaiknya aku menilai keadaan dengan mengetahui juga paras mereka. Ketika akhirnya dapat kulihat wajah mereka itu, ternyata aku mendapat kesan yang tidak kubayangkan sebelumnya. Lelaki itu berwajah ramah, dan pada dasarnya dapat dikatakan gagah, meski agak pendek; sedangkan perempuan berkulit sangat putih itu harus kukatakan menggetarkan, dengan alis tebal di atasnya yang menyala bak bintang kejora. Busananya juga ringkas dan betapapun, seperti lelaki itu, memang agak compang camping.

Namun kesederhanaan busana mereka sama sekali tidak mengurangi pesona keduanya sebagai pasangan. Meskipun baru bertemu, segera benakku mengatakan betapa keduanya memang adalah pasangan, seperti suami isteri, atau sepasang kekasih, pokoknya saling mencintai.

Dalam dunia persilatan kita tidak pernah tahu suatu pasangan itu menikah atau tidak.

Aku merasakan betapa keduanya adalah pasangan, sebetulnya juga tanpa alasan yang jelas. Aku hanya melihatnya dari sesuatu yang memberi kesan itu dari cara

berdiri mereka ketika berdiri berdampingan, dan terutama dari cara keduanya saling memandang sebelum mengajakku masuk ke dalam suatu percakapan.

Perempuan yang alisnya tebal itulah yang berbicara. Ia menyoren pedang dan mengenakan alas kaki yang disebut sepatu. Busananya yang ringkas itu nyaris membebat seluruh tubuh, begitu rupa sehingga dadanya tampak rata. Ia masih membebat bagian dada itu dengan kain lagi, bagai tiada ingin segenap geraknya dalam pertarungan terganggu sedikit pun jua.

Ia mengucapkan sesuatu. Aku tidak mengerti.

Ia mengucapkan sesuatu lagi, terdengarnya seperti bahasa yang lain. Aku tetap tidak mengerti dan mengangkat bahu.

Mereka saling berpandangan, dan lelaki itu mengatakan sesuatu kepada yang perempuan. Maka perempuan itu tampaknya lantas mengujikan bermacam-macam bahasa kepadaku, dan ternyata aku tidak perlu menunggu terlalu lama.

‘’Pendekar, siapakah dikau, datang dari mana dan hendak menuju ke mana?’’ Itu diucapkannya dalam bahasa Viet.

‘’Daku mengerti bahasamu yang ini, wahai perempuan terindah di tengah lautan kelabu gunung batu, tetapi daku tidak bisa menjawab pertanyaanmu.’’

PEREMPUAN beralis tebal itu tertawa mengikik. Suara tertawa yang memantul dari dinding ke dinding dan kukira mungkin saja rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban itu pun mendengarnya. Apakah rombongan Harimau Perang juga akan

mendengarnya? Itulah yang membuatku tidak berkehendak menjawab apa pun.

"Perempuan terindah di tengah lautan kelabu gunung batu! Hihihihi! Daku takpaham maksudmu wahai pendekar, dikau memang memuji, atau menertawakan daku sebagai satu-satunya perempuan tanpa saingan di tengah lautan kelabu gunung batu ini! Hihihihihi!"

Apa yang harus kukatakan? Aku tidak menjawabnya. Hanya bersikap waspada. Apalagi yang bisa dilakukan di tengah malam yang dingin dan sepi seperti ini, ketika di tepi jalan jurang tanpa dasar menganga, dan dinding tebing penuh puluhan penyamun yang menempel pada punggungnya, lengket seperti cicak, tetapi setiap saat siap menyerang? Betapapun diriku seoranglah yang telah mengirim kawan- kawan mereka ke dalam jurang.

Sebilah pedang mendadak telah dipegang perempuan beralis tebal itu. Ia menunjukkan pedangnya yang lurus panjang itu ke arah diriku, maka dari bagian gagang pedangnya meluncurlah jarum-jarum sangat beracun dengan kecepatan luar biasa. Apabila jarum-jarum itu mengenaiku, meskipun hanya menyerempet sahaja, tentulah tubuhku akan segera menghitam dan nyawaku melayang entah ke mana dalam seketika. Jadi kukibaskan lengan bajuku memberikan angin pukulan untuk mengembalikannya, maka jarum-jarum itu pun meluncur kembali ke arah perempuan beralis tebal tersebut. Jika jarum-jarum ini cukup menyerempetnya saja maka perempuan cantik itulah yang tubuhnya akan menghitam dan tamat riwayat hidupnya.

Namun ia pun cukup menggerakkan pedangnya yang masih menunjuk kepadaku itu menyilang ke kiri dan ke kanan, maka jarum-jarum itu sekali lagi berbalik meluncur kepadaku dan harus kukibaskan lagi lengan bajuku untuk

mengembalikan jarum- jarum itu ke arahnya. Begitulah dalam kesunyian dan kekelaman malam, jarum- jarum berkeredap dalam cahaya rembulan, meluncur dan meluncur kembali dalam keredap warna kuning dan hijau suram yang penuh ancaman. Kami tidak bersuara karena memang harus waspada. Jarum beracun bukanlah senjata sembarangan, kadang hanya tercium bau amis racunnya saja saat seseorang berhasil meng- hindarinya, tetaplah cukup membuat siapa pun terkelepar dan menggelepar keracunan.

Sembari melayani permainan jarum bolak-balik kuperhatikan juga lelaki di sebelahnya, yang tampak begitu terpesona oleh perempuan itu. Sulit bagiku untuk menganggap mereka berdua sebagai pemimpin para penyamun, mengingat cara mereka berbicara dan wajah mereka yang sangat ramah, tetapi apalah yang bisa kuketahui di sebuah negeri asing dengan segala sesuatunya yang masih serbaasing bukan? Tentu telah kupelajari segala sesuatunya, dalam waktu sesingkat- singkatnya, dari Negeri Atap Langit yang memang besar dan sangat luas itu, sehingga sedikitnya kuketahui serba sedikit, bahwa bahasa yang mereka gunakan bukannya tidak kuketahui, melainkan mereka ucapkan dengan cara yang belum kukenal.

Terdapat banyak wilayah yang dapat dibagi berdasarkan suku maupun daerah pemerintahan di Negeri Atap Langit, tetapi wilayah kebahasaannya tidaklah terbagi sebanyak itu. Kuketahui bahwa aku sedang memasuki wilayah Guangxi yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam sehingga kuketahui bahasa yang berlaku di sana tentu bahasa Tai. Bahasa itu telah kupelajari sedikit, tetapi bahasa yang keduanya saling ucapkan adalah bahasa Negeri Atap Langit yang juga telah kupelajari agak

lebih mendalam, tetapi pengucapannya cukup berbeda yang membuat aku takdapat mengenalinya. Dengan begitu mereka berdua pun, mungkin dengan seluruh pasukannya bukanlah orang setempat yang berbahasa Tai. Perempuan itu mengujikan bahasa Viet karena aku datang dari arah Daerah Perlindungan An Nam. Jika demikian, siapakah mereka ini sebenarnya?

Dalam kelam malam perempuan beralis tebal yang indah itu menggerakkan pedang lurus panjangnya yang berkilauan berputar ke kiri dan ke kanan untuk membalikkan arah jarum-jarum itu kembali ke arahku, yang setiap kali kusambut kibasan lengan baju akan kembali ke arahnya lagi. Untuk beberapa saat lamanya jarum-jarum ber-keredap cahaya kuning dan hijau suram itu melesat bolak-balik sepanjang jalan setapak lurus panjang di tepi jurang di bawah cahaya rembulan. Setelah beberapa saat jarum-jarum itu berbolak-balik semakin cepat. Aku dapat membuatnya dengan seketika menjadi amat sangat cepat dan membunuhnya sekarang juga, tetapi pandangan penuh cinta pasangan itu tadi membuatku tidak ingin melakukannya.

Namun harus kulakukan sesuatu yang membuatnya berpikir bahwa permainan ini tidak ada gunanya diteruskan lebih lama.

MAKA kukibaskan lengan bajuku yang kiri ke arah berbeda. Jarum-jarum itu pun berkelebat ke atas, ke dinding tebing tempat sisa puluhan penyamun itu menempel bagai cicak. Mereka tak sempat mengelak maupun menangkis, karena sejak semula pergerakan jarum-jarum itu memang begitu cepatnya sehingga tidak dapat diikuti secara kasat mata. Dengan segera puluhan jarum menembus masuk ke tubuh setiap orang yang menempelkan punggungnya pada dinding dan siap menyerang itu. Mereka berguguran

ke bawah, rontok dalam keadaan tidak bernyawa lagi, jatuh berdebum-debum di atas jalan setapak, menghalangi langkah kudaku jika aku mau terus lewat.

Dengan sekali kibas, sisa tubuh-tubuh itu kusapu dengan angin pukulan sehingga menggelinding semuanya ke dalam jurang. Seperti tidak pernah terjadi di atas lautan kelabu gunung batu ini, kecuali dua orang menghalangi. Aku berbicara kepada mereka dalam bahasa Viet.

"Izinkanlah daku lewat meneruskan perjalananku, wahai pasangan yang gagah. Daku minta maaf tak dapat memberitahukan apa pun kepada kalian, karena maksud dan tujuan perjalananku tidak dapat kukatakan."

Perempuan beralis tebal itu tampak sangat marah karena kehilangan anak buah, dan tampak siap menyerang, tetapi lelaki itu menggerakkan tangan penanda menyabarkannya.

"Jika tidak, katakanlah nama Tuan, wahai pendekar gagah perkasa, kiranya tak mungkin Tuan pergi begitu saja, tanpa meninggalkan sekadar nama sebagai jejak dalam pelajaran hidup kami."

Aku menghela napas, karena namaku bukanlah namaku, tetapi dalam perkara satu ini aku tidak sanggup melakukan penyamaran.

"Daku tiada pernah memiliki nama, pasangan yang gagah, berikanlah kepadaku nama-nama kalian, agar daku mendapat sekadar tanda mata dalam perjalanan."

Mereka tampak saling berpandangan.

"Jadi Tuan bukanlah Harimau Perang?"

Ah! Rupanya mereka mengincar Harimau Perang! Bagaimana caranya elang di gunung mendengar

percakapan ikan-ikan di dalam air? Perjalanan rombongan Harimau Perang adalah perjalanan rahasia, artinya tidak ada seorang pun mengetahuinya, dan aku mengetahuinya hanya karena pembocoran Iblis Suci Peremuk Tulang yang menyamar sebagai tukang kuda. Ini berarti terjadi kebocoran rahasia di pihak lainnya, tepatnya dari pihak yang memanggil Harimau Perang datang ke Chang'an.

Ini juga membuat dugaanku mendekati ketepatan. Pemberontakan An Shi yang diawali tahun 755 dan berakhir 763 dengan kematian An Lushan sama sekali tidak memadamkan semangat perlawanan. Dengan meminta bantuan orang-orang Tibet maupun suku-suku di utara yang gemar bertempur, Maharaja Tang Dezong bagaikan telah memusuhi bangsanya sendiri, setidaknya bagi para pengikut An Lushan, yang membuat mereka memiliki alasan melanjutkan perjuangan. Namun kedudukan mereka memang sudah begitu terdesak, sehingga tidak menguasai wila- yah mana pun, kecuali menjadi penyamun, baik di gunung maupun di gurun.

Setelah 34 tahun, makna perjuangan mereka hanya terlihat sebagai tindak kejahatan, meski bukan tanpa arti, karena tidak juga dapat dibasmi. Jika kedua orang ini adalah sisa perlawanan itu, sungguh aku merasa terharu atas memudar dan mengaburnya makna perjuangan para pendahulunya, yang menjadikan mereka barangkali hanya dikenal sebagai penyamun sekarang ini. Meskipun begitu, ibarat nyala api pada sumbu, perlawanan sekecil apapun harus dilumpuhkan, karena sekali api menemukan segala sesuatu yang mudah terbakar, dengan mudah pemberontakan cepat sekali berkobar.

Itukah alasannya seorang Harimau Perang harus didatangkan? Wangsa Tang yang jaya memang telah

menjadi lemah oleh pemberontakan besar maupun kecil yang tiada habisnya. Keberhasilan Harimau Perang dalam memukul mundur gabungan pasukan pemberontak yang mengepung Thang-long di Daerah Perlindungan An

Nam, telah membuat penguasa Negeri Atap Langit merasa menemukan orang yang tepat untuk memusnahkan sama sekali sisa-sisa perlawanan. Utusan maupun undangan resmi biasanya datang dan pergi melalui laut, tetapi dalam kepentingan pemanggilan Harimau Perang ini tentunya segala sesuatunya harus berlangsung dalam kerahasiaan. Namun jika namanya telah disebut oleh sepasang penyamun gunung ini, tidakkah ini berarti rahasianya sudah terbongkar? Harimau Perang bisa datang ke Negeri Atap Langit melalui laut, tetapi keberadaannya di laut sangat mudah diketahui orang. Maka perjalanan dalam rahasia melalui daratan adalah kemungkinan yang masuk akal diperhitungkan.

"Mengapakah pasangan yang gagah ini harus mengira diriku adalah Harimau Perang yang ternama, sementara diriku hanyalah seorang pengembara yang tiada bernama sahaja?"

"KAMI memang sedang menunggunya, wahai pendekar, dan kegagahan Tuan membuat kami mengira Tuan adalah Harimau Perang itu; jika tidak tentu tiada perlu pertumpahan darah seperti ini bukan?"

Apakah aku harus berterus terang bahwa aku pun sebetulnya berada di sini untuk mengikuti jejak Harimau Perang? Agak terlalu cepat rasanya bagiku bahwa tujuan perjalanan Harimau Perang yang penuh kerahasiaan itu terbongkar hanya dalam semalam. Betapapun, dalam hal Harimau Perang, tujuanku tidak sama dengan tujuan mereka berdua. Tujuanku adalah mengetahui peranan

Harimau Perang dalam hubungan dengan terbunuhnya Amrita.

Angin berdesir pelahan, membawa kabut pekat melewati kami, sebelum akhirnya berpendar kembali. Mereka masih ada di sana. Betapa lama rasanya waktu bagiku untuk melewatinya.

"Daku tidak tahu siapa itu Harimau Perang, wahai Tuan dan Puan yang perkasa. Biarkanlah daku dan kudaku lewat segera, karena daku tak punya waktu untuk terus bicara. Telah cukup kita beradu tenaga dalam perkenalan. Tiada perlu tambahan darah tumpah lebih banyak lagi."

Aku berpikir tentang rombongan Harimau Perang di belakangku. Mereka memang tidak bisa mengganti arah sebelum mencapai Celah Dinding Berlian. Tidak bisa mengganti arah karena tidak ada percabangan jalan sebelum Celah Dinding Berlian, tetapi mereka masih bisa berbalilk dan aku tidak akan pernah tahu mereka berbalik atau tidak berbalik karena masih berada di depan mereka seperti sekarang. Jadi aku harus mengusahakan agar tiada sesuatu pun yang kiranya akan mengganggu pikiran mereka dan membuatnya berbalik arah tanpa kuketahui. Inilah yang membuatku sejak pencegatan pertama tidak pernah berusaha meninggalkan jejak pertarungan. Tiada satu mayat pun dari berpuluh-puluh penyamun yang terbunuh tergeletak di tepi jalan, karena cara mereka terluka dapat menunjukkan siapa pembunuhnya.

Harimau Perang dan rombongannya telah mengetahui keberadaanku, sehingga mereka dapat menjejakiku cukup dengan memeriksa satu saja dari mayat-mayat itu. Aku tidak berpikir mereka akan melanjutkan perjalanan dengan rencana semula jika menduga bahwa aku berada di depan mereka. Maka kuhapus sebisanya segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecurigaan, dengan membuat mayat

siapapun jatuh ditelan kedalaman jurang, dan kini pasangan penyamun yang mungkin sekali merupakan keturunan sisa-sisa laskar An Lushan ini juga harus kusingkirkan.

Namun alis tebal di atas mata cemerlang perempuan berbaju lusuh ini meragukan pertimbanganku. Cara pasangan lelakinya menatap perempuan ini membuatku tahu betapa akan menderitanya ia tanpa kehadiran perempuan terindah di lautan kelabu gunung batu tersebut. Padahal tampaknya betapapun aku harus menyingkirkan mereka berdua, karena jika kubiarkan tetap hidup dan berkeliaran di puncak-puncak gunung batu ini, pertemuan mereka dengan Harimau Perang dan rombongannya sangat mungkin mengungkapkan keberadaanku.

Di tangan lelaki berewok yang berwajah ramah itu kini tergenggam sebuah pedang yang juga lurus panjang.

"Pendekar yang gagah dan mengaku tidak bernama, apakah yang membuat Tuan berpikir betapa pembunuh seratus kawan seperjuanganku dapat kami izinkan lewat begitu saja?"

Mereka berdua mengangkat pedangnya. Aku menghela napas. Begitu mahalnya harga kehormatan sehingga harus dibayar dengan nyawa. Aku masih menyimpan pisau terbang berukir sepasang naga di kedua sisinya, tapi kukira aku tidak akan menggunakannya.

Malam kembali kekuningan ketika rembulan ditelan awan tipis sehingga cahaya keperakannya berubah dan menyepuh segala mega yang mengambang di atas jurang. Dinding-dinding tebing membiaskan cahaya kuning suram yang membuat suasana muram bagai memastikan sebuah perpisahan.

"Telah kuakui betapa diriku memang tiada bernama," kataku, "izinkanlah pengembara yang hina

dina nun jauh dari Jawadwipa ini mengenal nama Tuan dan Puan yang gagah perkasa."

"Jawadwipa? Tidakkah itu berada di ujung dunia? Daku dengar tentang kapal-kapal lincah Srivijaya, dan bagaimana pasukan Syailendra menyerbu kota-kota pantai selatan dari Khmer sampai Daerah Perlindungan An Nam. Apakah dikau seorang anggota pasukan yang tertinggal, terlantar, dan terlunta-lunta, lantas bertualang?"

"Daku bukan seorang anggota pasukan, hanya seorang pengembara yang mencari pengetahuan, yang kini sedang meminta beberapa jurus pelajaran."

Memang sengaja kupancing mereka, karena kutahu rombongan Harimau Perang terus melaju, dan aku belum dapat mengukur apakah suatu pertarungan melawan pasangan ini akan berlangsung cepat atau berlarat-larat

Baiklah pendekar yang tiada bernama, izinkanlah Sepasang Elang Puncak Ketujuh memberikan salam perkenalan.

Belum habis kalimat itu, keduanya sudah terbang menghunus pedang dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata, dan hanya karena naluriku sajalah maka mendadak saja aku sudah melenting di udara.

Bukanlah tanpa maksud aku menanyakan nama mereka, karena sebuah gelar didapatkan terutama karena pencapaian ilmu silatnya dalam mengalahkan. Gelar

mereka, Sepasang Elang Puncak Ketujuh, jelas menunjukkan dua perkara: pertama, bahwa sumber gagasan ilmu silat mereka ditimba dari gerak pertarungan burung elang; kedua, bahwa ilmu silat keduanya adalah ilmu silat berpasangan. Petunjuk terakhir ini penting, karena merupakan jenis ilmu silat yang paling sulit dihadapi

di dunia ini, apalagi jika penggunanya telah mencapai ilmu yang tinggi. Bukankah pasangan pendekar yang mengasuhku, Sepasang Naga dari Celah Kledung, dengan ilmu silat ciptaannya, Ilmu Pedang Naga Kembar, juga takpernah terkalahkan dalam dunia persilatan karena ilmu berpasangan itu?

Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar itulah kuhadapi berbagai serangan dahsyat Sepasang Elang Puncak Gunung, meski aku hanya bersenjatakan sepasang tangan.

150: Melawan Sepasang Elang

Mereka berkelebat dan menyambar seperti sepasang elang menangkap mangsa dari udara. Aku melejit dari punggung kudaku dan melayani pertarungan di udara. Mereka terbang, aku pun terbang. Mereka berkelebat, aku pun berkelebat. Mereka menyambar, aku pun menyambar. Namun jika kedua penyamun dari keturunan para pemberontak An Lushan itu terbang, berkelebat, dan menyambar seperti sepasang elang; maka kulayani mereka dengan Ilmu Pedang Naga Kembar, yang meski diciptakan orangtuaku sebagai ilmu pedang berpasangan, telah dimungkinkan bagiku untuk memainkannya sendirian, tetapi yang akan tetap dirasakan lawan sebagai menghadapi suatu pasangan.

Kali ini, memainkan ilmu pedang itu tanpa pedang, kujadikan tanganku sebagai ganti pedang, dengan memberikannya tenaga dalam sejauh diperlukan, sehingga lawanku akan merasakannya sama seperti menghadapi sepasang pendekar bersenjata pedang. Meskipun aku hanya menggunakan tanganku, dengan Ilmu Pedang Naga Kembar lawanku tetap akan tersayat jika tergores, tertusuk jika pertahanannya tembus, dan tetap berdentang pedangnya jika meski hanya angin

pukulan tanganku yang sekeras pedang menangkis serangannya. Dengan tangan kosong aku bagaikan memegang pedang yang tidak kelihatan. Maka, alih-alih

bertangan kosong, kenyataan betapa diriku bagaikan memegang pedang takkelihatan itu menjadikan keadaannya justru semakin berbahaya bagi mereka.

Sebelum mereka akhirnya berhasil membiasakan diri, berkali-kali leher mereka nyaris tersobek ujung pedang takkelihatan itu dan hanya karena ilmu mereka yang sangatlah tinggi sahaja maka jiwa mereka masih berada di dalam badannya. Demikianlah kami bertarung seperti dua elang menghadapi naga, tetapi naga yang telah menjadikan dirinya sepasang dan sanggup menghadapi setiap serangan dari segala jurusan. Setiap kali aku tampak menghadapi yang satu dan diserang yang lain, setiap kali pula aku telah berada di belakang yang lain itu, dan memberinya serangan mengejutkan. Dengan Ilmu Pedang Naga Kembar lawanku takpernah tahu diriku yang sedang menyerang atau diserangnya, karena Ilmu Pedang Naga Kembar mengandalkan kecepatan begitu rupa, sehingga diriku bagaikan tampak sekaligus sebagai dua orang yang menyerang secara bersamaan.

Kenyataan bahwa tanganku bagai memegang pedang takkelihatan telah membuat sepasang penyamun gagah itu mengalami kesulitan yang amat sangat. Aku terbang dan menikmati pertarungan dengan keduanya bagaikan memiliki kesempatan meregang otot setelah perjalanan panjang yang melelahkan. Namun tentu saja manusia terbang, hanya karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi maka seseorang dapat mengambang, dan adalah tingkat tenaga dalamnya akan membuat ia mampu mengarahkan diri ke mana ia ingin melayang. Dalam hal itu, sebagai sepasang penyamun yang hidup di

lingkungan seperti lautan kelabu gunung batu, maka keduanya telah memiliki dan mengasah kemampuannya dengan sangat menyesuaikan diri dengan keadaan alam. Mereka tahu setiap sudut, lekuk, dan lapisan pemandangan yang dapat mereka manfaatkan dalam menghadapiku, sehingga takjarang mereka pun kepadaku memberikan kesulitan.

DALAM kelebat pertarungan di udara yang tidak dapat dilihat mata awam, tetapi mestinya tampak jelas olehku yang bergerak tak kalah cepat dari gerak mereka yang kini melebihi kilat, masih juga terkadang tak tampak mereka olehku antara ada dan tiada sehingga keadaannya bagiku tentu saja juga membahayakan. Maka kupancing mereka ke bawah dan ke bawah menembus mega-mega yang mengambang di atas

jurang, dengan cara pura-pura terdesak dan hanya bertahan karena pedang tak kelihatanku itu berhasil menangkis setiap serangannya sehingga terdengar suara berdentang-dentang. Demikianlah suara berdentang-dentang karena serangan dan tangkisan terdengar bergema dari lembah ke lembah dari jurang ke jurang menyelusuri setiap celah dan tentu akan terdengar oleh setiap telinga yang terpasang penuh kewaspadaan.

Apakah yang akan terjadi seandainya suara berdentang-dentang yang timbul karena aku pura-pura terdesak ini terdengar oleh telinga-telinga tajam siapa pun dari orang-orang yang seharusnya kuhindarkan? Sembari menjatuhkan diri dan diburu Sepasang Elang Puncak Ketujuh yang karena terpancing telah semakin penasaran untuk menghabisiku, kuketahui betapa siapa pun yang telinganya tajam itu akan sangat mampu membaca pertarungan hanya dari suaranya, bahkan kadang dapat

juga mengetahui siapa orangnya karena dapat mengenali jurusnya dari suara-suara benturan.

Adakah kiranya seseorang yang telah mendengar suara berdentang-dentang benturan pedang di tengah malam yang begitu pekat dalam kesenyapan? Adapun jika seseorang itu temyata memang ada, siapakah kiranya ia yang di tengah malam penuh kesenyapan berjaga dan mendengarkan dengan tenang?

Tanpa terasa pertarungan kami telah terus menerus melayang turun, karena aku memang menjatuhkan diri untuk menjauhkan mereka dari lingkungan yang sungguh mereka akrabi, sehingga mampu membuat mereka berkelebat antara ada dan tiada disebabkan pengenalan luar biasa atas lingkungan. Kedua pedang mereka berputar seperti baling-baling yang masing-masingnya dapat kutangkis sehingga melentikkan bunga-bunga api meski pedang tak kelihatan dari angin pukulanku bukanlah baja maupun besi. Semakin ke bawah semakin banyak pohon dan semak menyeruak dari celah dinding karang. Kulihat juga air terjun besar menggerojok dengan dahsyat menjanjikan sungai besar di bawahnya. Segalanya berjalan seperti yang telah kupikirkan. Aku akan menghabisi mereka di dalam air, tempat sepasang elang tidak akan pernah bisa mengepakkan sayapnya.

Memang itulah tujuanku menanyakan namanya, karena dalam dunia persilatan gelar yang mereka pasang atau dipasangkan oleh orang banyak didapatkan dari kemampuannya. Para pendekar terbiasa bangga akan gelarnya dan tiada sadar itu juga menunjukkan apa yang tidak bisa dilakukannya. Dengan gelar Sepasang Elang Puncak Ketujuh kuyakini betapa taktertandingi kemampuan mereka di atas sana ketika berkelebat dan melenting dari puncak ke puncak gunung batu. Melejit,

menempel, atau berlari miring pada dinding-dinding curam. Lantas pada gilirannya menggabungkan segenap kemampuan itu dengan jurus-jurus berpasangan yang tidak bisa lain selain mematikan. Betapa tidak akan mematikan jika keindahan gerak mereka yang bergerak seperti terbangnya elang begitu memesona lawan sehingga taksadar mesti membayarnya dengan kematian? Itulah persoalan dengan jurus silat, betapa keindahan gerak terarahkan sebagai pengakhiran riwayat hidup seseorang.

Jadi kutahu betapa harus kurusak jurus-jurus silat Sepasang Elang Puncak Ketujuh itu di tempat yang paling mungkin untuk merusaknya, yakni di dalam air! Itulah sebabnya kujatuhkan diriku menembus mega-mega di atas jurang agar keduanya menjadi jauh dari lingkungan yang mendukung jurus-jurus berpasangan mereka. Namun tidaklah kuperhitungkan betapa bukan saja jurang yang sejak lama kusebut bagai tanpa dasar itu sungguh bagaikan takberdasar, tetapi juga betapa sepasang penyamun ini selama ikut meluncurkan diri ke bawah untuk menghabisiku sungguh serangannya masih sangat mengancam! Perbenturan sepasang pedang dengan pedang tak kelihatan dari jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar tetap saja melentikkan bunga-bunga api dalam perjalanan menembus kekelaman menuju ke bawah.

Semakin ke bawah, semakin lebat tanaman, dan sempat kulihat mayat-mayat yang berjatuhan sebagian tersangkut ranting dan batang di tepi jurang bergelantungan dalam cahaya suram rembulan kekuningan.

MAYAT yang baru saja terjatuh tentu masih utuh bahkan darahnya masih mengalir dan menetes dari luka tempat tertancapnya anak panah, tetapi mayat-mayat dari masa lalu telah menjadi kerangka dengan tengkorak

menyeringai. Melihat busananya yang bukan busana pesilat, tentu mereka adalah korban para perampok

atau penyamun gunung ini, yang rupa-rupanya memang selalu membuang para korbannya ke dalam jurang yang bagai tak berdasar.

Keputusanku juga kuambil berdasarkan kemungkinan, bahwa sekian banyak aliran air semakin ke bawah semakin menyatu sebagai anak sungai yang berakhir di air terjun yang bersambung menjadi sungai lagi. Apalagikah yang bisa kita minta dari jurang yang dalam? Semakin ke bawah semakin tiada puncak dan Sepasang Elang Puncak Ketujuh semakin tidak mempunyai tempat untuk mengembangkan jurus- jurus silat cakar elangnya yang terindah. Mendekati permukaan air kubuka Jurus Penjerat Naga yang membuat keduanya yakin betapa diriku telah berada di dalam genggaman mereka. Masih di udara, secara bersamaan keduanya menarik tangan yang memegang pedang ke belakang, dan menusukkannya ke tubuhku bagaikan tiada makanan yang lebih empuk lagi bagi santapan pedang mereka.

Saat itulah aku lenyap dari pandangan mereka, karena memang berkelebat secepat pikiran ke balik punggung mereka, tepat pada saat berada di permukaan air. Keduanya takbisa menghindar lagi, karena kedua tanganku mendorong punggung mereka masuk ke dalam air yang bergelora di bawah air terjun raksasa itu.

Di dalam air kedua elang itu terserap pergolakan yang semakin terasa berat karena tiada yang dapat dilihat dalam malam dengan cahaya rembulan kekuningan nun jauh di atas tebing yang semakin terasa betapa tingginya bukan alang kepalang. Dengan sebat kuselesaikan riwayat pasangan lelaki dari Sepasang Elang Puncak Ketujuh, yang sejak tadi nyaris membunuhku, yang segera mendapatkan

segaris luka dari perut ke dada di dalam air gelap dan bergolak itu. Darahnya hanya tampak sebagai air hitam kental dan tubuhnya segera mengambang ke permukaan serta terseret arus sungai yang luar biasa deras entah ke mana.

Masih di dalam air pasangan yang perempuan menyerangku, tetapi aku menghindar dengan mudah dan segera kutotok jalan darahnya sehingga ia taksadarkan diri. Segera kuraih tubuhnya dan aku melejit keluar dari sungai, berlari di atas permukaannya ke tepian dan mencari sekadar batu datar untuk meletakkan tubuhnya itu.

Kutemukan batu datar yang kering, tampak jelas dalam cahaya suram kekuningan rembulan, dan kugeletakkan ia di sana. Kuletakkan pedangnya yang tadi kuambil di sampingnya dan kutinggalkan perempuan beralis tebal itu setelah kubuka totokan jalan darahnya.

Aku melayang ke atas, meringankan tubuhku seperti kapas, dan mengarahkan diriku ke atas menuju tempat kudaku menunggu. Barulah kusadari betapa jauhnya sudah kami melayang turun dan tercebur ke dalam air terjun, karena bagaikan begitu lama aku mencapai tempat semula. Selama membubung ke atas itulah kusaksikan betapa tiada habisnya jalan setapak melingkar-lingkar dari gunung batu yang satu ke gunung batu yang lain di lautan kelabu gunung batu ini dan tiada terbayangkan apakah suatu ketika jalan setapak itu ada habisnya.

Kuingat pesan Iblis Sakti Peremuk Tulang, bahwa aku harus menunggu rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian, antara lain juga untuk menyelamatkan diriku sendiri. Dikatakannya betapa mereka yang selepas Celah Dinding Berlian taktahu jalan sangat mungkin tersesat dan tidak akan pernah keluar dari lautan kelabu

gunung batu untuk selama-lamanya. Mengingat itu pula disediakannya kuda yang begitu cerdas dan memang pernah melalui jalan yang sama. Namun karena kuda tetaplah kuda, maka disampaikannya pesan sepenting itu agar aku dapat menjalankan tugasku.

Saat aku berpikir seperti itu, kurasakan angin bersiut di bawahku dan tanpa sempat berpikir kukibaskan lenganku ke bawah dengan Jurus Naga Menggoyang Ekor. Aku tetap membubung, tetapi hatiku hancur. Rupanya pasangan perempuan dari Sepasang Elang Puncak Ketujuh ini menerima kenyataan bahwa aku telah membiarkannya hidup sebagai penghinaan. Maka telah dilemparkannya pedang ke arahku dengan pengerahan seluruh tenaga dalamnya menembus angin gunung sehingga melesat luar biasa cepat.

Hatiku hancur karena kutahu pedang itu berbalik dengan kecepatan dua kali lipat seperti yang dimungkinkan oleh Jurus Naga Menggoyang Ekor yang sengaja dilatih untuk menghadapi serangan mendadak dari belakang. Aku takbisa berbuat lain

karena aku pun tak tahu bahwa adalah pedang perempuan beralis tebal yang penuh pesona itulah yang terasakan olehku sebagai angin dingin penuh ancaman maut itu.

PEDANG itu berbalik dengan kecepatan dua kali lipat dari kecepatan semula, kembali ke arah pelemparnya menembus kekelaman menembus awan gemawan yang mengambang di atas setiap jurang.

Aku tidak akan mendengar suara apa pun ketika pedang itu menembus jantungnya. Namun aku tahu itulah saat ajalnya tiba.

Tenagaku hampir habis ketika tiba di jalan lurus panjang tempat sepasang penyamun itu mencegatku. Aku harus menyentuh sebatang ranting yang menjorok ke jurang dengan kakiku agar dapat melenting dengan sisa tenaga ke arah kudaku yang masih menunggu.

-o0dw0o-

SUDAH dua hari perjalananku berlangsung tanpa gangguan berarti. Kudaku melaju dan melambat silih berganti dengan suatu tujuan pasti, yakni Celah Dinding Berlian. Memang benar betapa dari jauh celah itu mengeluarkan cahaya berkilau-kilauan jika siang karena memantulkan kembali cahaya matahari, sedangkan malam pun tiada perubahan karena cahaya rembulan yang suram dipantulkannya kembali ke angkasa.

Celah Dinding Berlian, disebut demikian karena dindingnya memang berkilau- kilauan memantulkan segala cahaya, tetapi rasanya aku tidak kunjung sampai ke sana. Tidak pernah kukira betapa diriku akan begitu lama mencapainya karena berbagai halangan. Para penyamun dari gunung ke gunung telah mengundurkan ke gua-gua mereka entah di mana setelah mendengar habisnya seratus penyamun dari dua wilayah, lengkap dengan pasangan pemimpin masing-masing. Jika pasangan pemimpin wilayah kedua, seperti nama yang mereka perkenalkan, disebut Sepasang Elang Puncak Ketujuh, maka pasangan pertama yang menghadangku ketika aku berada di tengah-tengah titian itu disebut Berewok Kembar dari Sungai Kuning. Ah, jadi keduanya kembar, cocok benar kedua-duanya menjadi kepala

penyamun, dan kedua-duanya tewas masuk jurang. Sama seperti perlakuan mereka kepada para korban.

Dengan menghabiskan 104 penyamun dalam semalam, ibarat kata pintu-pintu terbuka, karena para penyamun pada gunung-gunung batu berikutnya lantas tiada lagi tampak batang hidungnya. Lautan kelabu gunung batu yang begini sunyi, tempat hanya terdengar suara angin bersiul, berbisik, dan bernyanyi, ternyata begitu penuh dengan penyamun hampir di setiap sudutnya. Bukan hanya harimau gunung yang setiap saat bisa menerkam kita ternyata, tetapi juga para penyamun yang bersembunyi di balik celah dan batu-batu besar itu. Dari langkah demi langkah di jalan setapak di antara jurang dan dinding curam bukan tak pernah kudengar desah napas di balik tubir jurang, dari balik celah sempit, ataupun menempel dan menjadi sewarna dengan dinding batu karena gabungan ilmu cicak dan ilmu bunglon. Kudaku dan aku tahu keberadaan mereka, para penyamun tunggal yang bekerja sendirian tanpa gerombolan, yang biasanya berkemampuan lebih tinggi daripada penyamun gerombolan dengan banyak orang. Namun selama mereka tidak mengusikku, aku pun tidak akan mengusik mereka.

Ketika harimau gunung dan penyamun pergi, tidak berarti sisa perjalanan menjadi lebih mudah. Di lautan kelabu gunung batu kubiasakan diri tidur di atas ranjang batu di balik celah, melingkar seperti udang demi menahan dingin, dan tidak menyalakan api malam hari agar keberadaanku tidak diketahui siapapun yang dapat mengganggu tugasku untuk mengikuti rombongan Harimau Perang. Kukunyah daging asap yang dingin ketika kabut yang pekat lewat sementara aku minum langsung dari aliran air yang turun dari dinding, menyeberangi jalan batu setapak, untuk jatuh ke jurang dan tertampung lagi entah di mana sebelum mengalir lagi dan mengalir lagi dan mengalir lagi dan bertemu dengan aliran lain lagi, menyatu sebagai air terjun yang menyatu

di bawah itu. Aku suka bertiarap di jalan batu ketika bertemu aliran air semacam itu, minum air langsung dengan mulut bersama kudaku, menikmati kesegaran air di lautan gunung berbatu-batu, yang sering takkumengerti bagaimana caranya terdapat sumber mata air di dunia batu semacam itu.

Pengalaman semacam itulah yang kudapati, sebelum akhirnya tampak di depanku sebuah kedai persinggahan di tepi jurang, ketika jalan setapak memang menjadi lebih luas dan memasuki suatu lapangan rumput. Lautan kelabu gunung batu memang seolah hanya terdiri dari alam, tetapi dalam kenyataannya tetap saja terdapat peradaban.

Di depan kedai kulihat keledai-keledai beban ditambatkan. Agaknya rombongan yang kulihat dari kejauhan itu sudah sampai di sana. Aku pun menambatkan kudaku, dan memasuki kedai itu.

151: Sebuah Kedai di Tepi Jurang

KETIKA aku memasuki kedai itu, kulihat bahwa rombongan orang-orang bercaping yang membawa keledai-keledai beban tersebut terdiri dari delapan orang. Mereka semua sedang tertawa-tawa sambil minum arak, agaknya setelah makan dengan kenyang dan nikmat dalam udara dingin dan berkabut seperti ini.

Kedai berada di tepi jurang, tetapi lapangan di depannya menghijau karena rerumputan basah berembun. Layaklah menjadi tempat persinggahan, takhanya untuk manusia, tetapi juga untuk kuda atau keledai yang melakukan perjalanan ber- samanya. Di tepi jurang, artinya kedai itu berada di tepi sebuah pemandangan, karena kali ini di depannya tak terdapat dinding curam menjulang, melainkan lembah tempat sebuah sungai tampak mengalir berkelak-kelok nun di

bawah sana dengan perahu-perahu yang mengarunginya. Memang tampak seperti perjalanan ini akan berakhir, tetapi aku tidak mau terkecoh, karena sebelum tiba di Celah Dinding Berlian sebaiknya aku menganggap perjalanan justru sama sekali belum dimulai.

Kusadari betapa jalan setapak dari kedai ini justru tidak menuju sungai yang tampak di bawah itu, melainkan menghilang ke sebuah celah di antara dinding-dinding curam tinggi menjulang, sehingga keberadaan pemandangan di tepi jurang itu menjadi sesuatu yang penting.

Demikianlah orang-orang yang kini telah membuka capingnya itu duduk minum arak sambil menghadap jendela terbuka memperlihatkan lembah dan sungai berkelak-

kelok mengalir dengan perahu-perahu yang mengarunginya. Itu sebuah sungai yang besar dan perahu-perahu tak hanya berlayar mengarunginya melainkan juga menyeberanginya dari tepi yang satu ke tepi yang lain. Namun dari puncak ini tentu saja sungai besar itu tampak kecil meski tetap terlihat titik-titik kecil manusia berjalan di tepiannya atau berdiri di atas rakit atau perahu.

Sungai yang berkelak-kelok pada lembah yang bertebing landai itu berkilauan memantulkan cahaya matahari, tetapi kedai ini berada di puncak berkabut dan hanya ketika kabut berpendar cukup lama pada saat-saat tertentu maka pemandangan membentang di depan jendela terbuka dan orang-orang itu duduk memandang keluar sambil minum arak dan bercakap-cakap sambil tertawa-tawa.

Aku duduk di bangku yang lain karena mereka semua menguasai tempat di depan jendela. Bapak kedainya seorang tua yang tampak kukuh tubuhnya, seperti

biasanya penduduk yang hidup di wilayah pegunungan, apalagi pegunungan hanya dengan jalan setapak berdinding curam dan puncak-puncak batunya tinggi menjulang yang dari celah ke celah penuh dengan penyamun.

Bapak kedai itu mengawasiku semenjak aku masuk dan aku pun menatapnya pula. Segera kuketahui bahwa bapak kedai itu termasuk ke dalam orang-orang yang menyoren pedang, orang-orang rimba hijau, orang-orang sungai telaga dunia persilatan. Hanyalah karena suatu alasan tentunya maka ia mengasingkan diri di sini, berlindung di balik kehidupan sebagai bapak kedai, yang hanya kadang-kadang saja bertemu manusia yang memberanikan diri mengarungi lautan kelabu gunung batu ini.

Ia masih menatapku, terlihat senyum tipis di bibirnya. Rambutnya yang seluruhnya sudah putih terikat dan tergelung rapi. Kain pengikatnya sutera biru yang membentuk ekor melambai, seperti juga ikatan pada rambut orang-orang yang sedang minum arak sambil tertawa-tawa itu.

Aku hanya membalas tatapannya selintas. Adakah ia sedang menilai segenap langkah dan gerakanku juga? Aku menundukkan kepala bagaikan orang awam yang

rendah diri. Ia menyapaku dengan bahasa Negeri Atap Langit yang kukenal karena pernah kupelajari di Kuil Pengabdian Sejati.

"Silakan masuk Tuan, silakan duduk. Apakah yang bisa sahaya sediakan untuk Tuan setelah perjalanan panjang? Apakah dapat sahaya sediakan arak, daging kambing bakar, dan sup kacang polong dengan kuah kaldu ayam hutan?" Apa yang ditawarkannya membuat aku lapar setelah selama ini hanya bisa makan seadanya. Namun aku

juga ingin menguji kemampuan bahasa Negeri Atap Langit yang pernah kupelajari. Jika aku tidak mulai menggunakannya, aku hanya akan menjadi orang bisu di negeri orang yang selalu kudengar berbicara seperti burung. Maka aku pun mengangguk atas usulnya itu sambil menanyakan sesuatu pula.

"Pak, Bapak, masih berapa lamakah kiranya dapat sahaya capai Celah Dinding

Berlian?"

"TIDAK lama lagi Tuan, jika tiada aral melintang, dalam dua hari dua malam Tuan juga sudah akan mencapainya," katanya, dan setelah melihat kudaku di luar ia pun melanjutkan, "apakah itu kuda Tuan?"

"Ya, Bapak."

"Kuda orang Uighur seperti itu sangat mengenal jalan yang pernah dilaluinya, dan jika tiada aral melintang Tuan bahkan bisa tiba lebih cepat."

Kuperhatikan tekanan kata-katanya ketika berkata jika tiada aral melintang.

"Dan apakah kiranya aral melintang yang mungkin menghalangi itu Bapak?" Bapak kedai itu tersenyum dan menjawab dengan dingin.

"Jika Tuan terbunuh oleh para penyamun, tentu Tuan bahkan tidak akan pernah mencapainya, kecuali Tuan membunuh mereka lebih dulu, tetapi dengan begitu pun bukankah perjalanan kita sudah terganggu bukan?"

Aku menatapnya. Adakah sesuatu yang telah diketahuinya?

Ia beranjak ke ruang masaknya. Tentu di situ-situ juga. Ia meyakinkan sebagai bapak kedai, seperti memang

mencintai pekerjaan itu, meski aku masih juga bertanya-tanya. Apakah kiranya yang membuat seorang pendekar pengembara suatu hari merasa harus berhenti di tempat terpencil seperti ini, dan memutuskan untuk melanjutkan hidup dengan membuka kedai?

Wilayah ini bukanlah tempat yang menguntungkan jika berjualan makanan dan minuman menjadi tujuannya. Lagipula jika ia mengharapkan sekadar uang, maka uang bukanlah sesuatu yang kiranya akan dapat berguna di tempat seperti ini.

Orang-orang yang duduk menghadapi jendela terbuka di kedai bambu itu masih minum arak sambil menikmati pemandangan dan tertawa-tawa. Kucoba ikuti perbincangan mereka, maka sedikit-sedikit dapat kuikuti bahwa mereka rupa- rupanya sedang membicarakan penyair Li Bai, yang perilakunya memang tidak seperti orang kebanyakan tersebut.

"Hahahahaha! Kalau maharaja memanggilnya, dan dia masih tergeletak karena mabuk, dia harus diguyur air supaya bangun! Hahahahahaha!"

"Begitu sadar langsung bisa menulis puisi! Hahahahahaha!"

"Puisi buatan orang mabuk! Hahahahahaha!"

Seorang pendeta di Kuil Pengabdian Sejati menulis catatan yang pernah kubaca tentang Li Bai. Dia adalah penyair yang dikenal suka mabuk, selalu memegang secawan arak di kedai minuman, tetapi yang kadang-kadang setelah meninggalnya tiga puluh lima tahun lalu, perilakunya itu dilebih-lebihkan dalam berbagai percakapan dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai. Tentang kematiannya itu sendiri misalnya, seperti dipercakapkan orang-orang ini.

"Dia minum terlalu banyak dan berdiri di tepi kolam!"

"Karena mabuk dia pikir rembulan mengambang di kolam!"

"Padahal itu hanya bayangan rembulan!"

"Ia terjun ke kolam, berusaha memeluknya!"

"Ia tenggelam! Hahahahaha!"

"Dasar pemabuk! Hahahahaha!"

Dalam beberapa perilaku Li Bai, seperti yang dibicarakan orang dari kedai ke kedai, memang seperti ditunjukkan puisi-puisinya, yang sejauh kuingat tertulis seperti ini.

di antara bunga-bunga aku sendirian bersama guci anggurku minum sendirian; dan mengangkat cawan kuajak rembulan

minum bersamaku, bayangannya

dan bayanganku di dalam cawan anggur, hanya kami bertiga; lantas aku mengeluh

bagi rembulan yang takbisa minum dan bayanganku yang mengosong bersamaku yang takpernah ngomong; tanpa kawan lain, aku bisa

ditemani yang dua ini;

dalam saat-saat membahagiakan, aku pun mesti bahagia dengan segalanya di sekitarku; aku duduk dan menyanyi

dan seperti rembulan menemaniku; tetapi jika aku menari, adalah bayanganku menari bersamaku; sementara belum mabuk, aku senang membuat bulan dan bayanganku

menjadi kawan, tetapi lantas ketika aku terlalu mabuk, kami

semua berpisah; betapapun merekalah kawan-kawan yang selalu bisa kuandalkan yang takkan marah

apapun yang terjadi; kuharap suatu hari kami bertiga akan berjumpa lagi

di kedalaman Bima Sakti 1)

KADANG-KADANG delapan orang ini pun bernyanyi-nyanyi setengah mabuk, sambil mengutip puisi-puisi Li Bai yang seperti ini. Padahal sejauh dapat kutafsirkan, Li Bai bukanlah seorang pemabuk seperti orang-orang yang sudah putus asa karena tidak mampu mengatasi kenyataan, melainkan ia yang minum anggur untuk menikmati kehidupan. Itulah pendapatku tentang Li Bai, yang kematiannya sama sekali bukanlah karena mabuk dan tenggelam karena terjun ke kolam untuk memeluk rembulan, melainkan karena sakit pada 762, ketika usianya 61 tahun, saat menjadi tamu Li Yang-bing, seorang hakim di wilayah itu. Ia meninggal tepat di Tsai Shih Chai setelah terbaring sakit enam hari di Tangdu. 2)

"Aku ingin menjadi Li Bai!" salah seorang berteriak sambil mengangkat gelasnya.

"Aku juga!"

"Aku juga!"

"Aku juga!"

Mereka mengangkat gelas dan minum sampai arak itu berleleran pada jenggot dan kumis mereka. Apakah mereka juga menulis puisi? Jika mereka bukan pegawai kerajaan, tentu sebabnya antara lain karena tidak bisa menulis, apalagi menulis puisi. Apakah mereka hanya suka dengan mabuknya? Bahwa kalau penyair boleh mabuk, maka mereka juga boleh mabuk? Ataukah jika seorang

penyair bisa menulis karena mabuk, maka mereka merasa akan bisa menulis kalau sudah mabuk?

Li Bai dilahirkan di wilayah tengah benua di utara Negeri Atap Langit, puisi-puisinya ditulis dengan bahasa sehari-hari sehingga dimengerti dan disukai orang banyak, dan puisi-puisinya juga menunjukkan kecintaan kepada alam. Terhadap alam ia tidak tampak seperti ingin menguasainya, melainkan bahagia menjadi bagian daripadanya, seperti kanak-kanak abadi yang suka berbaring telanjang bulat di pegunungan dalam belaian angin. Ia mencintai dan menghargai sahabat-sahabatnya, ia sangat membenci ketidakadilan, dan mendapatkan kekuatan dari perbukitan dan sungai-sungainya.

Bahwa riwayat Li Bai sebagai pemabuk dilebih-lebihkan, kuketahui dari catatan seorang rahib di Kuil Pengabdian Sejati yang memeriksa juga bahwa sampai tiga puluh lima tahun lalu, anggur semasa hidupnya itu hanya anggur buatan rumah saja, sedangkan di selatan, juga hanyalah peragian beras seperti arak panas yang diminum orang-orang itu sekarang. Meskipun bahan yang akan disebut air api 3) sudah disuling sebelum masa Wangsa Tang, orang-orang hanya mabuk dalam lingkungan terbatas. Betapapun anggur yang mungkin ditenggak Li Bai tidaklah memiliki isi air api yang tinggi. Namun tentu wajar menghubungkan anggur dengan penyair semasa Li Bai, bahkan kukira juga sekarang ini, karena masa Wangsa Tang

bukanlah sepenuhnya masa kejayaan filsafat Kong Fuzi, sehingga anggur dan perempuan, agaknya, terdengar lebih sering mendapatkan pemujaan. 4)

Makanan dan minuman yang kupesan datang. Apakah yang bisa lebih nikmat dalam udara dingin selain sup

kacang polong dengan kuah kaldu ayam hutan yang panas? Daging kambing bakar itu pun masih berkepul ketika tiba di mejaku. Aku makan sangat lahap dengan mulut berbunyi. Sampai orang-orang itu menoleh kepadaku sebentar, tapi lantas segera tertawa-tawa lagi. Aku tidak peduli. Setelah semua makanan itu habis tandas, segera datang pula arak panasku. Hmm. Apakah arak seperti ini juga yang melahirkan puisi-puisi Li Bai? Tidak. Aku tidak boleh percaya bahwa puisi-puisi dilahirkan oleh arak dan anggur. Seperti juga para pendekar yang minum arak sebelum bersilat tidak akan pernah menang dalam pertarungannya jika memang mabuk.

Bahkan Li Bai pun menulis puisi berjudul "Tentang Minum Terlalu Banyak". kemarin aku terlalu banyak minum

di Menara Timur, lantas

ketika pulang topiku kupasang terbalik-balik; yang

menolongku jalan ke rumah; yang membantuku turun dari menara, aku tak tahu 5)

JADI, Li Bai memang suka minum, tetapi ia tidak menganjurkan siapa pun untuk minum terlalu banyak. Namun kurasa orang-orang yang sedang memperbincangkan Li Bai ini agak sedikit mabuk, meski kutipan mereka atas puisi-puisi Li Bai seperti tepat.

kusaksikan cahaya bulan bersinar di tempat tidurku.

barangkali salju lembut telah melayang jatuh? kuangkat kepalaku menatap bulan di bukit, kemudian tertunduk kembali, merenungi bumi 6)

Perbincangan mereka pun bagiku sebetulnya bukanlah sembarang perbincangan.

”Itulah akibatnya jika terlalu percaya kepada Kong Fuzi,” kata yang satu, ”orang- orang hanya peduli dengan urusan kekhalayakan, urusan antarmanusia, dan melupakan alam.”

”Ya, kekuasaan mencari pembenaran, peraturan mencari pembenaran, dan juga perdagangan mencari pembenaran. Tidak ada satu pun yang berbicara tentang alam.”

”Perebutan kekuasaan hanya mengundang kekacauan. Para pejabat dibunuh, cendekiawan dikucilkan, dan pemberontakan berkobar, hanya bisa dipadamkan oleh perang berkepanjangan.”

”Lupakanlah dahulu Kong Fuze! Kita kembali kepada Dao!” 7)

Tentu aku pun mempelajari, meskipun Kong Fuze sangat dihormati dalam membangun peradaban, seperti adat yang menekankan bahwa cita-cita kekuasaan yang paling dasar adalah pemerintahan yang dilaksanakan melalui kekuatan Dao. Adapun Dao di sini maksudnya jalan menuju kebajikan dalam tiga pengertian, pertama sebagai tata cara alam atau tata cara semesta, yang menyatakan he atau keserasian; kedua sebagai tata cara kehidupan manusia sesuai dengan susunan alam; ketiga sebagai tata cara yang diikuti manusia karena keputusannya sendiri, sehingga meski berakar dalam diri, Dao harus tetap dicari dan dikejar. 8)

Namun dalam adat yang menuruti ajaran Kong Fuze, puisi hanya mencatat dan memuji-muji kemakmuran dan kedamaian, serta anjuran untuk mengikuti jejak orang-orang bijak untuk mencapai keluhuran dan keabadian sebagai puncak cita- cita manusia. Ini berbeda dengan penganut aliran Kaum Dao, yang lebih

menekankan puisi sebagai pernyataan pribadi, dengan bahasa yang paling pribadi pula, sehingga memberi tempat yang lapang kepada nurani dan kepekaan. Maka dengan terganggunya cita-cita peradaban karena kekacauan yang silih berganti, para penyair mencari perlindungan dalam kedamaian alam dan kegemaran pada arak dan bunyi-bunyian. Pengungkapan perasaan yang luhur dan perenungan yang dalam tentang kehidupan dan alam adalah untuk mencapai keabadian. Maka begitulah keabadian memiliki pengertian sebagai pembebasan dan pemurnian diri dari pencemaran oleh peradaban, melalui peleburan ke dalam Dao.

Mereka masih mabuk sambil mengutip puisi-puisi Li Bai. hidup kita di dunia ini hanya impian belaka

untuk apa aku harus kerja keras?

biar saja aku mabok seharian

biar saja aku tergeletak dekat pintu pagar waktu sadar kukejapkan mata ke pepohonan:

seekor burung kesepian bernyanyi di sela bunga-bunga kutanyakan kepadanya ini musim apa:

jawabnya: ”Angin musim semilah

yang membuat burung bernyanyi di pohon mangga.”

terharu mendengar nyanyinya aku pun menarik napas panjang lalu menuangkan anggur ke mulutku lagi

aku pun bernyanyi sepuas-puasnya sampai bulan bersinar terang waktu laguku selesai, semua inderaku terasa kaku 9)

BAGIKU yang paling menarik dari Li Bai sebagai penyair adalah keberadaannya sebagai seorang pengembara, yang telah menjelajahi Negeri Atap Langit. Ia yang dilahirkan di Sujab pada 701 di dekat Danau Balkash,

di sebuah keluarga dengan darah pinggiran wilayah tengah benua, dibawa dari sana ke Sichuan waktu masih berusia lima tahun. Ia selalu merasa bahwa seluruh Negeri Atap Langit adalah rumahnya, yang tentu saja disebabkan oleh perjalanannya luas dan tidak kunjung berhenti. Ia bisa menulis tentang pasir Gurun Gobi maupun keelokan wilayah selatan Negeri Atap Langit. Ia tahu seperti apa rasanya tidur di padang pasir dengan angin menyakitkan di sekitarnya, dan karena itu dapat dihargainya bunga-bunga dan keindahan bagian selatan negeri.

Banyak orang mengagumi betapa begitu beragam gagasan dapat ditulisnya, termasuk entah gagasan apa yang setelah dibacakannya seusai makan malam bersama sahabat-sahabatnya, karena segera dibakar dan dihanyutkannya ke sungai sampai hilang ditelan arus. Kemungkinan karena semasa hidupnya pun terdapat pokok perbincangan yang terlalu berbahaya untuk diucapkan, apalagi tertulis di atas kertas sebagai puisi. Maka puisi pun dibakar jika keselamatan jiwa seseorang menjadi taruhannya.

Ia bisa menulis puisi tentang rambutnya sendiri yang mulai memutih, kerinduannya akan lebih banyak anggur, seperti gagasan umum pada masanya, maupun yang tak terpikirkan seperti tentang pekerjaan tukang pencair logam, tentang seorang kawan Jepun, maupun seorang pejabat dari Jambhudvipa, yakni kepala pasukan di Huchow yang disebut Chia-yeh. Ia juga disebut menulis puisi tentang dunia lain yang nilai penghargaannya berbeda, seperti tentang penelitian dalam ilmu pengetahuan, keadaan kimiawi tubuh seusianya, maupun pemikiran betapa dirinya adalah bagian dari adat lama Tao Yuan-ming 10) yang hidup empat abad sebelumnya.

Ketika Li Bai baru setahun dilahirkan, pemikiran Kaum Dao sedang menyalip pengaruh pemikiran Kong Fuze, sehingga menumbuhkan kesenian dan kesusastraan. Namun Li Bai mempelajari ajaran Buddha dengan sama mendalamnya dengan ajaran Kaum Dao, menghabiskan waktunya bertahun-tahun dalam kesunyian pegunungan untuk belajar dari guru ke guru. Tentu ia juga menulis

banyak puisi yang dipersembahkan kepada kuil-kuil Buddha, tetapi yang kemungkinan besar telah hilang ketika kuil-kuil mendapat tekanan istana suatu ketika, dalam permainan kekuasaan yang semakin memudarkan kepercayaan banyak orang akan jaminan keamanannya.

Perubahan besar dalam penulisan puisi Li Bai tercatat disebabkan antara lain oleh kematian sahabatnya, penyair dan cendekiawan Li Yung, yang difitnah dan dituduh bersekongkol melakukan pengkhianatan serta dihukum oleh Perdana Menteri Li Lin- fu yang terkenal licik. Pejabat tinggi itu berkuasa penuh antara 745 sampai 752, dan perbuatannya itu hanyalah satu perkara dari banyak kepahitan yang melukai perasaan Li Bai yang peka. Maka dari kisah-kisah manusia, Li Bai mengalihkan pokok-pokok gagasan puisinya kepada keagungan alam yang memiliki daya tarik luar biasa baginya. 11) Bukankah puisi-puisi seperti "Nyanyian Air Biru" ini menunjukkan kepekaannya terhadap alam itu?

bulan cemerlang membakar air kebiruan

di telaga selatan lelaki itu mengumpulkan bunga leli putih bunga-bunga teratai berbisik lirih:

si tukang perahu menghela napas panjang 12)

BEGITU pula kukira dengan puisi Li Bai yang ini, yang juga sedang dikutip-kutip oleh mereka yang sedang minum arak sambil menghadapi pemandangan terbentang itu:

malam pun sampai: aku bermalam di kelenteng Puncak di sini bisa kusentuh bintang-bintang dengan tanganku aku tak berani bicara keras dalam keheningan ini

takut mengusik ketenteraman penghuni Langit 13) Maupun yang pernah kubaca terjemahannya ini:

angin musim gugur betapa hening bulan jelita

daunan yang tertiup mengonggok dan tersebar-sebar burung gagak yang istirah tersentak dari tidurnya

aku pun bermimpi tentangmu --kapan bisa kutemui kau kembali?

malam ini: ngilu hatiku 14)

Kemudian mereka berbicara tentang bagaimana Li Bai membawa urusan antarmanusia ke dalam puisinya. Benar juga, sebetulnya belum ada minuman di Negeri Atap Langit yang bisa membuat seseorang mabuk dalam pengertian hilang seluruh kesadarannya. Bukankah delapan orang pembawa keledai-keledai beban itu meski sambil tertawa-tawa masih juga dapat mengutip puisi Li Bai di luar kepala dengan tepatnya, sementara aku yang mulai merasakan kehangatan menjalar ke kepalaku, dengan pengetahuan bahasa-bahasa Negeri Atap Langit yang terbatas masih juga dapat mengikuti puisi yang mereka maksudkan itu?

bulan terang memuncak di bukit Sorga berlayar di samudera awan

angin melengking sejauh sepuluhribu li terdengar suara siul dari celah bukit Yu-men tentara kerajaan menuruni Jalan Tanggul Putih

bangsa Tartar menyusur sepanjang pantai Laut Biru perajurit-perajurit menoleh ke arah rumah mereka: belum pernah ada yang bisa pulang kembali

malam ini perempuan itu menanti di menara tinggi yang ada tinggal duka dan hisak berkepanjangan 15)

Kehidupan Li Bai bertolak belakang dengan penyair lain yang juga sangat terkenal dari masanya sampai hari ini, yang juga adalah sahabatnya nan rendah hati, yakni Du Fu. Semasa muda mereka hidup bersama-sama di Chang'an dan jika puisi-puisi keduanya diperiksa, terbaca betapa mereka tak dapat saling melupakan satu sama lain. Namun jika Du Fu hidup berpindah-pindah dalam kemiskinan bersama keluarganya, maka Li Bai menikah beberapa kali, punya anak-anak yang mesti dibiayainya, dan suatu kali melakukan perjalanan diiringi dua gadis penyanyi dan seorang bocah pelayan, sementara di setiap wilayah para pejabat menyambutnya. Pada masa Wangsa Tang ini ketika puisi sangat dihargai dan para penyair dihormati, Li Bai sebagai penyair cemerlang memang mendapatkan kemewahan seperti pangeran karena bakatnya.

Meski pernah sangat dicintai oleh seisi istana, Li Bai tidak pernah secara resmi menjadi bagian daripadanya, karena ia melihat bagaimana kehidupan di dalamnya adalah semu. Namun tetap saja Li Bai mencintai segala sesuatu yang baik dalam hidup, walaupun tidak selalu dapat mencapainya. Ia menyukai orang-orang di sekitarnya sebagai bagian dari mereka, daripada hanya melihat mereka dari luar. Pada masanya Li Bai memiliki keanggunan, pemikiran yang tajam, serta kepribadian memikat, dan sebagai penyair ia memimpin dengan bahasa

yang di Negeri Atap Langit susah ditampik. Puisi-puisinya bagaikan bebunyian dan termasuk di antara yang terbesar dalam riwayat pencapaian manusia. Di seluruh Negeri Atap Langit puisi-puisinya dicetak dengan cukilan kayu pada kertas-kertas menguning yang disimpan dengan sangar baik dari masa ke masa.

DIPERKIRAKAN tidak kurang dari 20.000 puisi telah ditulis Li Bai, tetapi kemungkinan hanya sekitar 1.600 yang selamat, karena Li Bai sendiri mungkin juga tidak terlalu peduli.

Apa pun yang dirasakannya, sangatlah mungkin ia memang memiliki kepekaan luar biasa kepada perasaan orang banyak sehingga dapat memukau pembacanya dari

masa ke masa. Dari usia lima sampai delapan belas tahun ia tinggal di wilayah Kiangyu yang termasuk daerah pemerintahan Sichuan, tetapi kemudian di istana Chang'an pun Li Bai tidak pernah melupakan lidah Turki di perbatasan, sehingga puteri-puteri istana pun disebutnya sepupu, karena ia memang sedarah dan seketurunan dengan Pangeran Li Hao dari Dunhuang, yang mengakuinya berasal dari leluhur yang sama. Sejak usia duapuluh tahun ia berangkat mengembara dengan semangat tinggi, dengan berkuda maupun naik perahu, menjelajahi negeri dalam wilayah yang keluasannya mengagumkan, bagaikan tiada tempat di Negeri Atap Langit yang belum pernah ditulisnya. Penyair Du Fu sampai menulis tentang Li Bai:

meskipun mereka menjadi debu terlupakan namamu akan bertahan sepuluh ribu tahun, lantas sepuluh ribu tahun lagi, bersama umat manusia 16)

Ramalan Du Fu, jika menyaksikan delapan peminum arak yang sambil tertawa-tawa sungguh hafal luar kepala

ini, memang tidak keliru. Dari hari ke hari, puisi-puisi Li Bai semakin akrab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari orang banyak. Lebih sebagai seseorang yang mengikuti pemikiran Kaum Dao, ia sama sekali tidak terpengaruh filsafat Kong Fuze yang ketat sebagai pedoman hidup kerajaan. Dengan ringan ia meloncat dari satu pokok ke pokok lain, dari dongeng ke sejarah, dari keberadaan alam sampai minuman. Juga tentang kawan-kawan penyairnya sendiri. Ia menulis tentang Du Fu:

di gunung kujumpai Du Fu

mengenakan topi bambu di tengah hari terik;

hei, kenapa kau sekurus itu?

apa kau menderita karena puisi? 17)

Selain itu ditulisnya juga ‘’Sebuah Sajak untuk Wang Lung’’:

Li Bai hampir berangkat berlayar ketika tiba-tiba terdengar olehnya

suara langkah kaki dan nyanyian di tepi pantai: Telaga Bunga Pisa seribu depa dalamnya

tak sedalam cinta Wang Lung

yang mengucapkan selamat jalan 18)

Lantas kudengar orang-orang di depan jendela mengutip ‘’Mengucapkan Selamat

Pisah kepada Seorang Teman’’:

gunung hijau menjulang di balik tembok utara kota sungai bening meliuk di lereng timur —

di sini kita berpisah

layar ini akan sendiri saja menempuh jarak seribu li awan di langit adalah impian lelaki pengembara matahari yang terbenam, kasih sayang sahabat karib kau pun berangkat, melambaikan tangan —

hanya terdengar jerit kijang 19)

Bapak kedai muncul membawa guci arak dan meletakkannya lagi ke meja mereka. Delapan orang itu sekarang menyanyi-nyanyi dan bapak kedai itu pun mendekati aku.

‘’Tambah lagi araknya, Tuan?’’

Ia berujar demikian sambil tersenyum, seolah-olah tahu sebelumnya aku tentu tidak akan menambah arak lagi.

JADI aku pun tersenyum saja karena bapak kedai tentunya sudah mengerti.

"Sudah tiga puluh lima tahun," ujarnya, lagi, "puisi-puisi Li Bai makin banyak dikutip orang, tetapi begitu pula Wang Wei dan Du Fu."

Aku merasa beruntung bahwa selama enam bulan berkubang di bilik pustaka Kuil Pengabdian Sejati, tak hanya filsafat Nagarjuna yang kupelajari melainkan juga terbaca olehku catatan para rahib tentang para penyair Wangsa Tang yang mengagumkan. Tentu saja Wang Wei dan Du Fu sama besarnya dengan Li Bai, tetapi kehidupan mereka pribadi tidaklah penuh dongeng seperti Li Bai.

Wang Wei hidup dari 699 sampai 759. Ia seorang tabib, tetapi agaknya lebih banyak menulis puisi, sedangkan semasa hidupnya lebih dikenal sebagai pelukis. Maka puisi-puisinya dikenal mengandung lukisan, dan lukisan-lukisannya mengandung puisi. Pada usia dua puluh satu tahun ia sudah diangkat sebagai chin-shih, yakni seseorang yang sangat tinggi kadar kepandaiannya, sehingga dapat

lulus ujian negara. 20) Namun Wang Wei pernah ditawan pemberontak sampai bertahun-tahun lamanya, dan baru dilepaskan setelah pemberontak itu mati; tetapi kemudian Wang Wei dianggap sebagai pengkhianat karena selama dalam tawanan ia hidup tanpa kekurangan. Rupanya memang ia tidak begitu peduli siapa yang berkuasa.

Saudaranya yang menjadi rahib Buddha berhasil mengusahakan Wang Wei menduduki jabatan penting di istana, meski tidak berlangsung lama. Setelah istrinya meninggal, Wang Wei sering bersedih. Akhirnya ia mengundurkan diri dan pergi ke bukit, tinggal di sana sampai meninggal sebagai pendeta Buddha. Wang Wei terkenal sebagai penyair yang mampu menampilkan pemandangan dalam satu baris puisi saja. 21) Bapak kedai di hadapanku mengutip salah satu puisi Wang Wei:

kerikil-kerikil putih berloncatan di arus sungai

satu-dua lembar daun memerah di musim gugur yang dingin

tak gugur hujan di jalan perbukitan

namun bajuku basah di udara hijau segar 22)

Aku terperangah. Belum lagi kumasuki Negeri Atap Langit, tetapi alam maupun orang-orang yang kujumpai di perbatasan lautan kelabu gunung batu yang dalam dirinya sendiri sudah bagaikan puisi ini begitu penuh dengan pesona. Jika seorang pemilik kedai di pegunungan terpencil seperti ini, yang dari gerak-geriknya kuyakini mampu bersilat, pun begitu hafal dan menguasai perbincangan tentang puisi, tidakkah aku memiliki banyak alasan untuk menjadi rendah diri?

Namun untuk apa merasa rendah diri bukan? Setiap orang pasti akan mampu mengatasi kekurangannya jika

mau belajar, sedangkan bagiku tiada yang lebih menarik dalam kehidupan ini selain belajar.

"Luar biasa sekali puisi seperti itu Bapak," kataku, "bagaimana caranya kita dapat memiliki pula kepekaan semacam itu?"

Bapak kedai kemudian bahkan duduk di hadapanku.

"Segalanya adalah masalah sudut pandang, Tuan, dan juga latihan," katanya, "jika kita berada di tengah alam, tetapi tidak berpikir tentang alam, maka alam itu tidak akan kelihatan. Namun seandainya kita berada dalam tahanan, tetapi berada dalam sudut pandang yang menempatkan diri sebagai bagian dari alam, maka sebaris lumut, sekuntum bunga rumput, seberkas cahaya matahari, maupun capung melayang lewat jendela pun dengan caranya sendiri akan menjelmakan pengalaman alam untuk kita, menjelmakan suatu kealaman..."

Sebetulnya bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai sungguh-sungguh amat terbatas, tetapi karena persoalan yang diungkapnya bagiku sangat penting, maka dengan segala kekurangan pemahaman aku merasa sedikit demi sedikit bisa mengerti juga. Bapak kedai itu mengutip sebuah puisi Wang Wei lagi:

kau yang baru tiba dari desa tua --

katakan padaku apa yang terjadi di sana?

tatkala kau tinggalkan, adakah bunga-bunga

sedang mengembang di bawah jendela putih itu, Saudara? 23) DAN satu lagi:

gerimis pagi kota Wei membasahi debu putih

warung-warung menghijau, pohon-pohon wu-tung berbunga sebaiknya kau habiskan segelas anggur lagi

di sisi barat bukit Yuan Kuan tak ada teman akan kau temui 24)

Aku merasa tubuhku melayang, bukan karena arak beras sederhana ini, tetapi karena merasa berada dalam sebuah dunia yang membahagiakan. Aku terpesona oleh kenyataan, bahwa segala sesuatu yang sederhana dan tampaknya tidak penting, ternyata bisa menjadi indah tanpa kita harus memoles atau mengagung- agungkannya, melainkan cukup dengan menyadari keberadaannya.

Kesederhanaan menjadi cemerlang, tentu karena itu adalah puisi. Bahkan Du Fu dalam puisi yang ditujukan kepada Li Bai sampai menyebutkan istilah dewa puisi:

ketika angin dingin mengunjungimu dari sudut-sudut bumi apa kabar, sahabatku, apa yang kau impikan?

kapan angsa liar terbang membawa suratmu ke mari?

sungai dan telaga musim panas menjadi dalam dan membuatku terkenang padamu

dewa puisi membenci mereka yang beruntung hidupnya

setan tertawa keras kalau ada lelaki yang berdiri di sampingnya dunia ini padang pasir!

kalau saja kita bisa melemparkan puisi ke Sungai Milo dan berbicara kepada sang jiwa agung

korban bagi kesetiaan dan puisi 25)

Sejauh kuketahui dari riwayat hidup para penyair, mereka sedikit banyak adalah pengembara. Mengembara di tengah alam yang mampu mereka pandang sebagai sesuatu yang indah, apakah yang bisa lebih bermakna dari ini? Kalau seorang penyair bunuh diri, aku tidak yakin mereka mati karena menderita, melainkan karena menghendaki kebahagiaannya menjadi abadi.

Arakku sudah habis, aku menggeleng ketika bapak kedai menawarkan untuk tambah. Kubayar apa yang kumakan dan kuminum, lantas beranjak. Namun pada saat yang sama pun ternyata delapan orang yang sejak tadi berbicara tentang puisi itu juga beranjak keluar, jadi aku duduk kembali menunggu mereka keluar semua.

Di luar, agaknya karena melihat kudaku mereka menjadi ribut sendiri. Perbincangan mereka berlangsung sangat cepat sehingga hanya terdengar olehku sebagai bahasa burung.

Apakah yang telah terjadi?

152: Tanda Tanya Kuda Uighur

Waktu aku keluar, mereka semua sudah mencabut pedang yang entah disimpan di mana sebelumnya karena aku tak pernah melihatnya. Menjadi jelas betapa arak itu tiada pengaruhnya, bagi mereka maupun bagiku, karena aku pun menjadi sangat siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Seorang di antaranya berujar kepadaku. "Kuda itu," ia menunjuk kudaku dengan goloknya, "di manakah sekarang pemiliknya?"

Ternyata aku memahami pertanyaannya dengan jelas, karena ia memang memberi tekanan kepada setiap kata. Pertanyaannya memang jelas, tetapi aku merasa tidak akan dapat menjawabnya dengan mudah.

Kuda orang Uighur ini kudapatkan dari istal kuda istana milik Pemerintah Daerah Perlindungan An Nam. Jika kuda ini diternakkan orang-orang Uighur, berarti telah melewati perjalanan yang panjang untuk sampai ke Thang-long. Bukan sekadar perjalanan panjang menyeberangi gurun, menyusuri sungai, dan mendaki gunung gemunung

yang kumaksudkan, melainkan perjalanan permainan kekuasaan yang membuat kuda orang Uighur itu sekarang kutunggangi kembali melewati jalan yang sama.

Mereka bertanya tentang pemilik kuda itu. Mungkinkah kuda itu dimiliki seseorang? Kuda-kuda orang Uighur secara berombongan dibawa ke Negeri Atap Langit sebagai bagian kerjasama Wangsa Tang dengan suku-suku pengembara di luar batas negerinya, karena telah membantu Maharaja Tang Dezong. Apakah yang telah terjadi sehingga penunggang kuda ini dicari-cari? Ada dua kemungkinan, penunggang kuda ini musuh mereka, atau penunggang kuda ini adalah kawan mereka; dan aku tidak dapat menduga apapun jika tak tahu siapa mereka.

Menilik bahasa, busana, maupun pedang yang mereka pegang, jelas mereka warga Negeri Atap Langit. Namun bagian mana dari Negeri Atap Langit yang luas itu menjadi tempat asal mereka aku taktahu.

Aku tahu sedang memasuki wilayah Guangxi yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam dan berbahasa Tai, justru bahasa yang sama sekali tidak kumengerti, tetapi sejauh telah kupelajari, bahasa Tai meliputi wilayah Guangxi saja, sementara di luar wilayahnya, yakni di wilayah Guangdong, Hunan, Fujian, Jiangxi, Guizhou, Yunnan, di selatan; Hubei, Anhui, Henan, di tengah; Zheijiang, Jiangsu, Shandong, di timur; Gansu, Shaanxi, Hebei, Liaoning, Jijin, dan Hedongjiang di utara dan timur laut; juga sampai Sichuan dan Xinjiang di barat, semuanya berbahasa Negeri Atap Langit, meski dengan tekanan yang berbeda-beda.

DI Qinghai dan Sichuan, karena berbatasan dengan Tibet di barat, maka bahasa Tibet juga diucapkan oleh penduduk yang berada pada separo wilayah masing-

masing. Di Yunnan, bahasa cukup campur aduk karena masih masuk dari selatan mereka yang berbahasa Mon-Khmer, Miao-Yao, Tai, dan juga sebagian yang berbahasa Tibet. Jika aku menembus perbatasan Negeri Atap Langit di barat laut dan utara, maka tentu kujumpai mereka yang berbahasa Korea, Turkic, Manchu Tungus, Mongolia, maupun Tajik.

Aku tak mungkin tahu mereka berasal dari bagian wilayah mana, karena aku tidak memiliki pengetahuan tentang perbedaan tekanan berbagai wilayah atas kesatuan berbahasa Negeri Atap Langit itu. Namun aku dapat memiliki dasar demi suatu dugaan lain, jika sempat mempertimbangkan kedudukan suku Uighur atau Huihe ini dalam perimbangan kekuasaan yang dimainkan Maharaja Tang Dezong di wilayah tengah benua.

”Katakan di mana?”

Delapan orang itu serentak bergerak mengepungku.

”Daku tak tahu,” jawabku sambil terus menuju kuda yang menjadi masalah itu,

”kudaku ini pemberian seorang teman.”

”Pemberian? Hmmh! Tak mungkin!”

”Mengapa tak mungkin? Apa untungnya daku berbohong?”

Meski delapan orang itu menghunus pedangnya, aku merasa senang sedikit karena dapat mengucapkan bahasa Negeri Atap Langit meski dengan agak terbata-bata.

”Karena dikau telah membunuh pemiliknya!”

Bersama dengan habisnya kalimat ini delapan orang itu berkelebat menyerang diriku. Mereka menyerangku dengan jurus berpasangan bagi delapan orang, sehingga

aku sebenarnya berada dalam kedudukan terkunci. Ke mana pun aku berkelit, sebilah pedang tetap akan menembus tubuhku. Namun siapakah kiranya

manusia yang sudi mati di tanah sejauh ini jika ia dapat menghindarinya? Maka aku pun berkelebat ke suatu titik, seperti sengaja membiarkan diriku ditembus salah satu dari delapan pedang yang bergerak serentak itu.

Sllpp!

Pedang itu terjepit di ketiakku, dan kudorong pemiliknya dengan ke depan dengan pukulan Telapak Darah. Orang itu terpental dengan darah mengalir di sudut-sudut bibirnya. Tujuh orang yang lain berloncatan mundur. Kuambil pedang yang masih terjepit pada ketiakku dan kulemparkan ke samping lelaki yang terpental itu. Aku hanya memberikan sentuhan saja ke dadanya, dan ilmu silatnya sudah jelas cukup tinggi, sehingga aku tahu ia tidak akan mati.

Namun dalam dunia persilatan, tidak membunuh lawan yang kalah sering ditafsirkan sebagai penghinaan.

Benarkah harus begitu? Bukankah aku juga terkalahkan oleh pendeta tua yang mendorongku jatuh melayang dari atas tebing di Desa Balinawang waktu itu? Ia yang menyerang seperti melatihku, bukankah jika mau ia dapat membunuhku setiap waktu?

Dengan susah payah ia mencoba berdiri dan tidak berhasil, tetapi ia dapat meraih pedangnya. Lantas, tanpa dapat kucegah, dengan kedua tangan ia tusukkan pedang itu ke lambungnya sendiri sampai tembus ke belakang!

Ah! Sebegitu mahalkah harga kehormatan?

Ketujuh orang sisanya mengangkat pedang, tentunya dalam suatu jurus berpasangan tertentu.

Mata mereka menyala-nyala penuh dendam atas cara kematian saudara seperguruan mereka itu. Salah seorang dari mereka berujar dengan penuh geram.

”Seorang pendekar menumpahkan darah ketika mengalahkan lawan, tetapi ia tidak menghinanya!”

”Kenapa harus kehilangan nyawa karena tak percaya? Kuda itu memang pemberian! Tiada seorang pun kuhilangkan nyawanya untuk mendapatkannya! Seorang pendekar tidak gegabah membunuh seseorang untuk sesuatu yang belum diketahui kepastiannya.”

Mereka saling berpandangan.

”Bicaralah yang jelas,” kataku lagi, ”daku hanya seorang pengembara dari tempat yang jauh. Tidaklah daku pahami segenap persoalan kalian.”

Namun aku mencoba mengingat kembali segala sesuatu yang berhubungan dengan kuda Uighur itu, sejauh yang pernah kupelajari di bilik pustaka Kuil Pengabdian Sejati.

Hubungan segitiga antara Wangsa Tang, Kerajaan Tibet atau Tubo, dan Kerajaan

Uighur atau Huihe disebabkan oleh Pemberontakan An Lushan antara 755 sampai

762, ketika lemahnya pengaruh istana membuat sang maharaja berpaling kepada negeri-negeri tetangga di bagian timur dan utara untuk meminta bantuannya.

SUKU Uighur segera memberi bantuan pasukan kepada balatentara kemaharajaan untuk menekan pemberontakan, dan sejak saat itulah para penguasa suku pengembara tersebut terlibat selamanya dengan permainan kekuasaan di bagian dalam Negeri Atap Langit. Sejak saat itu, bukan sekadar ketenangan di perbatasan yang

menjadi tujuan kebijakan, melainkan pemeliharaan dukungan agar bantuan untuk mempertahankan kekuasaan dapat terus diandalkan.

Sebagai hasilnya, hubungan dagang antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Uighur berkembang, seperti pernah kuceritakan, ketika berlangsung pertukaran kain sutera untuk kuda-kuda Uighur sebagai bentuk pembayaran bagi jasa-jasa suku Uighur. Saat itu dimanfaatkan oleh Kerajaan Tibet untuk memperluas wilayahnya dengan mengambil wilayah Negeri Atap Langit. Serbuan mereka ke timur dari sebelah barat Negeri Atap Langit mencapai puncaknya pada bulan kesepuluh tahun 763, ketika berhasil merebut dan menguasai kotaraja Chang'an selama beberapa minggu. Peristiwa yang berlangsung seusai Pemberontakan An Lushan itu, membuat

Wangsa Tang yang telah menjadi lemah perdagangan maupun ketentaraannya lebih yakin bahwa mereka harus merawat dukungan negeri-negeri tetangganya itu agar tetap dapat bertahan.

Akibat kerusuhan tak kunjung berhenti itu, pajak tak pernah dipungut dalam jumlah yang cukup selama waktu yang lama. Setidaknya pajak itu tidak cukup untuk tetap mempertahankan pasukan dalam jumlah tertentu, selain mempertahankan para perwiranya pula. 1) Hubungan Negeri Atap Langit dengan suku Uighur dan orang- orang Tibet semakin rumit selama pemberontakan Pugu Huai'en, seorang jiedu shi atau pejabat tinggi ketentaraan dari Shuofang, yang baru berakhir 765. Orang-orang Tibet, seperti juga suku Uighur semula bergabung dengan pemberontak, tetapi se- menjak kematian Pugu Huiai'en, panglima Guo Ziyi dari Negeri Atap Langit antara

697-781, mengambil kebijakan bersekutu dengan suku Uighur untuk mengalahkan para pemberontak dan orang-orang Tibet.

Sampai kematian Maharaja Daizong yang bertakhta antara 762 sampai 779, suku Uighur terbukti merupakan sekutu setia, setidaknya lebih setia dari orang-orang Tibet yang menyerbu wilayah barat laut Negeri Atap Langit, meski ini juga disebabkan karena persekutuan suku Uighur dan Negeri Atap Langit memang sudah tak bisa mempertahankan sebagian besar wilayah Wangsa Tang. Maka, semenjak penerusnya, Maharaja Dezong, naik takhta dengan gelar Putra Surga pada 779, hubungan segitiga itu memasuki tahap baru.

Dalam paruh pemerintahan Maharaja Dezong, hubungan Negeri Atap Langit dengan orang-orang Tibet cukup kacau. Sejak mewarisi tahta, Dezong memiliki kebijakan yang jelas menghadapi negeri-negeri di wilayah tengah benua. Ia menolak siasat untuk bersekutu dengan Uighur tetapi memusuhi, tetapi menawarkan kebijakan untuk bersekutu dengan orang-orang Tibet dan mengendalikan suku Uighur. Kedudukan Dezong disebabkan karena pengalaman pribadinya. Pada bulan kesebelas 762, Dezong yang saat itu masih bersama putra mahkota Pangeran Yong, memimpin suatu penugasan yang mempertemukannya dengan khaghan atau pemimpin Uighur yang bernama Mouyu, penguasa dari tahun 759 sampai 779, yang berkemah dengan pasukannya di Shanzhou. 2) Pada titik rawan Wangsa Tang ini,

Mouyu sebenarnya bermaksud untuk bekerja sama dengan para pemberontak. Tugas Pangeran Yong adalah memengaruhi kekuatan Uighur ini untuk bersekutu dengan pemerintahan Wangsa Tang yang sedang berjuang

melawan pemimpin pemberontak Shi Chaoyi, dan menekan Pemberontakan An Lushan.

Namun berbeda dari ayahnya, Maharaja Daizong yang sangat pandai membuat perjanjian dengan suku-suku pengembara, Li Kua yang kelak menjadi Daezong ini terbukti keras kepala, dan mengundang masalah ketika menolak untuk menghormati khaghan dan melibatkan diri dalam pertentangan ketika berlangsung tarian upacara bagi pemimpin Uighur itu. Dengan kerangka bahwa kekuasaan langit adalah milik mereka, khaghan Uighur tentu berharap agar warganya maupun orang asing menghormati pula dengan suatu sikap dalam upacara. Tarian upacara ini dianggap oleh suku Uighur sebagai tanda penghormartan terhadap khaghan. Empat penasihat Dezong dihukum pukulan karena perilakunya, tetapi bantuan Uighur berhasil didapatkan juga.

Peristiwa ini, betapapun, tetap berada dalam benak Dezong untuk waktu lama dan itulah sebabnya, kemudian hari sebagai Maharaja Negeri Atap Langit, ia lebih suka kebijakan perdamaian dengan orang-orang Tibet, dengan kemungkinan bersekutu dan menyerang suku Uighur pada masa depan. 3)

NAMUN bagaimanakah kiranya aku menghubungkan pengetahuanku yang terbatas dengan telaah masalah kuda Uighur ini? Bukankah kuda ini justru bukti persekutuan antara Negeri Atap Langit dengan suku Uighur?

"Bicaralah yang jelas," kataku lagi menuntut penjelasan, "supaya tidak ada yang tewas dan terkorbankan karena kesalahpahaman."

Mereka saling bertatapan. Adakah masalah ini juga berhubungan dengan suatu tugas rahasia? Aku jadi bertanya-tanya tentang kuda yang diberikan Iblis Suci

Peremuk Tulang itu kepadaku. Benarkah ia sekadar mengambil salah satu kuda dari puluhan kuda yang dirawatnya ketika menyamar sebagai tukang kuda; ataukah ia telah dengan sengaja memilihkannya untukku dari luar kelompok kuda di istal itu?

"Saudara seperguruan kami adalah pemilik kuda itu sebelumnya, seseorang dari suku Uighur telah memberikan kuda itu kepadanya sebagai hadiah, dan begitu dekatnya ia dengan kuda itu, sehingga tidak akan melepaskannya tanpa kehilangan nyawa. Ia telah pergi ke Daerah Perlindungan An Nam demi suatu tugas, dan kini kami bermaksud menyusulnya."

"Dan kapankah kiranya saudara seperguruan kalian itu pergi ke Daerah

Perlindungan An Nam?"

"Sekitar setahun yang lalu."

"Hmm. Setahun yang lalu aku masih berada di tanah orang-orang Khmer. Enam bulan terakhir aku tidak keluar dari Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long. Bukan tak ada orang bertarung selama itu, tetapi kuyakinkan kalian bahwa siapa pun yang terbunuh olehku, ia tidak sedang menunggang kuda ini."

Mereka saling berpandangan lagi. Aku belum bisa menghubungkan kedelapan orang yang satunya sudah mati tersebut dengan riwayat hubungan Negeri Atap Langit dengan suku Uighur maupun orang-orang Tibet. Barangkali aku masih harus mengingatnya lebih jauh lagi. Di samping itu, penerimaan atas cerita mereka pun harus kutunda, karena aku memang tidak punya dasar untuk percaya atau tidak percaya.

Aku harus menginngat secepat kilat sejauh-jauhnya, padahal catatan para bhiksu kubaca dengan kemampuan bahasa terbata-bata.

Setelah perjanjian itu diwujudkannya, Maharaja Dezong dengan segera menyatakan, bahwa tujuannya adalah menggunakan kebajikan kerajaan untuk menundukkan empat jurusan dan ia memusatkan perhatiannya terutama kepada Kerajaan Tibet. Demi memperlihatkan niat baik dan keanggunannya, ia memerintahkan seluruh tawanan Tibet dikumpulkan, sampai 500 orang banyaknya, dan dikembalikan ke negaranya. Dalam bulan kedelapan tahun 779 ditunjuknya Wei Lun sebagai tai chang shao qing atau pengurus rumahtangga istana untuk upacara, dan mengutusnya untuk suatu tugas ke Tibet. Adapun untuk tugas Wei Lun adalah

memanfaatkan peluang ini dan membicarakan kemungkinan perjanjian dua pihak dengan Khri-sron lde-btsan, raja Tibet yang sampai hari ini telah memerintah 23 tahun sejak 754. Meskipun pihak Tibet semula curiga dan tidak percaya bahwa sang maharaja akan menengok kembali, Wei Lun akhirnya mencapai Tibet dan bersepakat dengan raja Tibet tentang penetapan suatu hubungan damai. Khri-sron lde-btsan setuju dengan usulannya dan mengirimkan seorang duta bersama Wei Lun.

Namun usaha-usaha perjanjian tanpa kekerasan Maharaja Dezong ini tidak disetujui para panglima balatentara Negeri Atap Langit. Pada umumnya para panglima yang ditempatkan di wilayah Shu menggugat cara-cara maharaja menangani masalah tawanan Tibet, dan menyatakan bahwa orang-orang Tibet itu ganas serta takbisa dikembalikan selain diperlakukan sebagai budak, seperti yang selama ini diberlangsungkan adat.

Meskipun begitu, sang maharaja dengan siasat perdamaian jangka panjang dalam kepalanya, menolak untuk menerima telaah gugatan tersebut dan terus menekan melalui kebijakannya itu. Kegiatan pasukan Tibet di perbatasan tidak segera menyurut, tetapi maksud yang diarahkan kepada pihak Tibet pun hanyalah untuk melonggarkan tekanan dan menyiapkan ke keadaan yang akan membuatnya menandatangani perjanjian secara resmi.

Saat pada bulan ketiga tahun 780 panglima Liu Wenxi merebut kekuasaan di Jingzhou dan mengirim anaknya ke Tibet untuk minta bantuan pasukan, orang-orang Tibet memutuskan untuk tidak melanggar perjanjian dengan Maharaja Dezong dan tidak mencampuri masalah dalam negeri Wangsa Tang. Akibatnya, hanya dalam beberapa minggu saja Liu Wenxi terbunuh. Hubungan kedutaan antara kedua negara berlanjut dan utusan masing-masing sibuk melakukan perjalanan antara Changían dan Lhasa.

SELAMA masa perundingan, suatu kejadian berlangsung akhir 781, ketika dian zhong shao jian atau wakil kepala istana Negeri Atap Langit yang bernama Cui Hanheng tiba di Tibet sebagai utusan. Bagi pihak istana Negeri Atap Langit, dalam hal hubungan dengan pihak di luar batas wilayah yang selalu mereka anggap sebagai suku-suku takberadab, masalah upacara selalu ditekankan dalam hubungan

kedua negara. Bukan hanya dalam bentuknya sebagai upacara, tetapi dalam hubungannya dengan kata-kata yang diucapkan dalam tukar menukar pernyataan antara Maharaja Negeri Atap Langit dengan pihak di luarnya, yang tentunya, seperti diucapkannya, adalah bawahannya.

Penggunaan kata-kata jelas menunjukkan, apakah hubungan antar negara itu antara atas dan bawah ataukah

setara. Sejak lama, seperti 714 dan 727, orang-orang Tibet berulang-ulang sudah mempertanyakan bentuk upacara yang mereka sebut bagaikan antara dua negara yang bermusuhan, tempat terdapatnya bahasa kasar di dalamnya. Agaknya memang sudah terdapat suatu adat bahwa pemerintah Tibet meminta kesetaraan pijakan dengan maharaja, yang kemudian diperkuat oleh perkawinan dua puteri Wangsa Tang, Wencheng pada 641, dan Jincheng pada 710 dengan raja-raja Tibet.

Maka pada 781, setelah membaca surat pernyataan dari Dezong, raja Tibet menggugat kepada Cui Hanheng atas penggunaan kata-kata yang merendahkan kedudukan Tibet dalam hubungannya dengan Negeri Atap Langit. Raja Tibet Khri- sron lde-btsan berkata, "Bagaimana mungkin dikau memperlakukan kami dengan upacara bagi bawahan." Pihak Negeri Atap Langit segera menyadari betapa ini bukanlah saat yang pantas untuk berdebat mengenai masalah sepele dalam kepentingan siasat Wangsa Tang, dan atas permintaan raja Tibet mengubah kalimat gong xian atau untuk menawarkan sebagai persembahan menjadi jin atau mempersembahkan, dan ci atau melimpahkan menjadi ji atau mengirim. Pihak Negeri Atap Langit bahkan bersedia menerima permintaan pihak Tibet untuk memindahkan perbatasan, yang semula diusulkan dari wilayah Lingzhou menjadi ke pegunungan Helan, yang lebih menguntungkan pertahanan Tibet.

Masalah ini tidak menghentikan kegiatan tanpa kekerasan tetapi penuh siasat semasa damai antamegara, yang menghasilkan persekutuan antara Negeri Atap Langit dan Tibet pada hari kelimabelas bulan pertama tahun 783 yang diresmikan di Qingshui. Upacara peresmian kesepakatan ini ditunda sampai tiga kali. Semula

direncanakan di perbatasan Negeri Atap Langit dan Tibet, kemudian di kotaraja masing-masing negara. Perjanjian itu menetapkan batas baru antara kedua

kerajaan. Bahaya lama dipindahkan dari wilayah baratlaut Negeri Atap Langit dan peristiwa ini memungkinkan orang-orang Tibet untuk mengamankan wilayah yang telah direbut, sebagian besar paruh abad kedelapan ini, melalui perjanjian kedua negara. Perjanjian itu menegaskan penguasaan Tibet atas Turkeshtan Timur, Kansu, dan sebagian besar Szechwan atau Sichuan. Maharaja Dezong, yang berperan besar di balik surat perjanjian ini, telah mencapai tujuan pertama dari kebijakannya di wilayah tengah benua, yakni perdamaian dengan Tibet. 4)

Masih banyak yang harus kuingat kembali ketika ketujuh penyoren pedang bercaping itu menyerang serentak dengan jurus berpasangan yang mematikan. Aku pun berkelebat menghindar, tetapi mereka terus mendesakku sampai ke tepi jurang. Jurus berpasangan ini tak kukenal, tetapi jika jurus sebelumnya memang berpasangan untuk delapan pemain pedang, maka sekarang mereka memainkan jurus berpasangan untuk tujuh pemain pedang. Agaknya mereka memang berasal suatu perguruan ilmu pedang, yang jika bermurid cukup banyak biasanya mengajarkan jurus-jurus berpasangan selain jurus tunggal dengan satu pedang atau dua pedang. Bisa pasangan dua orang, bisa pula pasangan delapan, sepuluh, dua puluh, dua puluh lima, bahkan sampai lima puluh dan seratus orang. Bagi perguruan silat yang sudah berumur ratusan tahun, jurus-jurus mereka terjamin ketangguhannya. Jika negara membutuhkan tenaga pasukan dari perguruan silat, maka barisan seratus

orang dari perguruan ilmu pedang misalnya, akan sangat berguna dalam membuat pasukan lawan porak poranda.

Agaknya ketujuh orang yang saudara seperguruannya bunuh diri demi kehormatannya itu berasal dari perguruan semacam ini. Serangan mereka sungguh dahsyat seperti angin puting beliung. Kini mereka tidak pernah menyerang serentak seperti ketika masih berdelapan, melainkan satu per satu silih berganti tetapi dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat diikuti mata.

BAHKAN aku pun tidak dapat mengandalkan pandangan mataku, dan hanya bergerak berdasarkan naluri saja, tentu dengan kecepatan yang tidak boleh rendah dari kecepatan mereka. Demikianlah hanya kurasakan desir angin dari gerakan mereka itu yang menyerangku, tetapi tidak ada satu pun yang dapat melukaiku. Di

tepi jurang mereka masih terus mendesakku, seperti mengharapkan aku terpeleset dan tak berhasil memijak apa pun, sebelum akhirnya melayang jatuh ke dalam jurang. Namun mereka kubikin terpana ketika tubuhku yang terlontar ke udara di atas jurang, ternyata dapat meluncur kembali ke arah mereka dengan serangan sekaligus kepada tujuh orang.

Mereka terpaksa menghindar berlompatan sebelum akhirnya tersebar kembali dalam kedudukan mengepung. Kuisi jeda ini dengan kesempatan berbicara.

”Kini apa alasan kalian menyerang seorang pengembara, wahai tujuh pemain pedang unggulan. Tiada untungnya sama sekali membunuhku, dan tiada alasannya sama sekali pula untuk menghilangkan nyawaku. Aku tidak membunuh pemilik kuda Uighur itu, dan saudara

seperguruan kalian itu membunuh dirinya atas keputusan sendiri yang seharusnya dihormati."

Mereka sekali lagi saling berpandangan. Terpancar sedikit keraguan. Saat itu sebetulnya aku dapat bergerak lebih cepat dari kilat untuk merobohkan mereka, tetapi sungguh ingin kudengar suatu jawaban yang memberi gambaran jelas. Sangat membingungkan bagiku bahwa ketujuh orang bersama saudara seperguruannya yang sudah mati itu semula tampak seperti para pedagang keliling dengan keledai- keledai beban mereka, sebelum akhirnya kudengar bercakap-cakap dengan fasih tentang puisi-puisi Li Bai, dan akhirnya memperlihatkan diri mereka sebagai penyoren pedang.

Kini juga menjadi pertanyaan bagiku, apakah kiranya isi keranjang-keranjang beban berisi karung tertutup itu. Apakah mereka membawa barang dagangan? Barang dagangan apakah kiranya yang harus dibawa melalui lautan kelabu gunung batu yang penuh penyamun bekas pemberontak yang tiada tahu cara lain menjalani hidup, dan bukannya dengan kapal melalui lautan yang lebih cepat dan aman? Siapakah mereka yang mendadak saja mengancam jiwaku karena melihat kudaku yang berasal dari peternakan suku Uighur itu?

152: Tujuh Penyoren Pedang

Perdamaian antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet tidak berlangsung lama. Hubungan yang semula tampak serasi kemudian sangat dipengaruhi perkembangan permainan kekuasaan yang berada di luar kendali keduanya. Pada bulan kesepuluh tahun 783, panglima pasukan yang ditempatkan di Jingyuan, 1) yakni Zhu Ci, yang dianugerahi pangkat tai wei atau kepala pertahanan, memberontak setelah sebelumnya begitu setia kepada Maharaja Dezong. Ia merebut kendali

Chang'an dan menyatakan dirinya sendiri sebagai maharaja baru. Pada saat rawan ini bagi pemerintahan Dezong ini, sekutu lama Wangsa Tang, suku Uighur, ternyata berpihak kepada pemberontak dalam usaha menggulingkan wangsa yang melemah.

Pihak istana yang berada di Fengtian segera mengutus Cui Hanheng, yang memainkan peran penting dalam perundingan untuk perjanjian tahun 783 di Qingshui, dengan permintaan bantuan pasukan untuk melawan para pemberontak. Orang-orang Tibet siap memberi bantuan kepada pihak istana, yang baru saja membuat perjanjian dengan mereka beberapa bulan sebelumnya. Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet sebelumnya telah menyepakati perjanjian terpisah ketika pasukan Tibet membantu pembasmian pemberontakan Zhu Ci. Pihak Negeri Atap Langit menyetujui bahwa pada saat Changían dapat direbut kembali, maka wilayah Lingzhou 2), Jingzhou 3), Anxi 4) , dan Beiting atau Beshbalik 5) , akan dimasukkan ke dalam kekuasaan Tibet. Dengan persyaratan ini orang-orang Tibet setuju untuk memberi bantuan ketentaraan lengkap dengan para panglimanya.

Pada bulan kedua tahun 784, negarawan Tibet Zan Jiezan atau Zan Rgyal-btsan bertemu dengan Cui Hanheng, tetapi menolak untuk memimpin balatentaranya ke Negeri Atap Langit karena surat yang meminta bantuan pasukan tidak ditandatangani juga oleh panglima Li Huaiguang, yang memang sangat menentang penggunaan pasukan Tibet untuk mengatasi pemberontakan di dalam negeri.

ADAPUN Li Huaiguang memiliki tiga alasan yang mendukung pendapatnya: pada saat pasukan Tibet membantu pembebasan Changían, mereka akan menjarah kota; menurut ketentuan istana, setiap prajurit yang

membantu pembebasan Chang'an akan mendapat 100 keping mata uang kontan, tetapi akan sulit mendapatkan uang sebanyak itu untuk membalas jasa orang-orang Tibet; dan mereka tak bisa

dipercaya karena mereka tidak akan berperang di garis depan tetapi menunggu di samping dan mengamati hasilnya, lantas akan mengakui hasil pasukan Negeri Atap Langit atau melanggar perjanjian dan menyerang. 6) Li Huaiguang menoleh menandatangani surat dan kemudian ia sendiri pada 784 memberontak terhadap maharaja.

Lu Zhi yang menjabat sebagai nei xiang atau menteri dalam negeri, juga membicarakan masalah tersebut dengan Li Huaiguang dan tidak setuju pula pasukan Tibet ikut campur urusan dalam negeri. Adapun orang-orang Tibet terus dibujuk oleh Cui Hanheng dan baru pada bulan keempat tahun 784 akhirnya mereka mengirim pasukan 20.000 orang ke Negeri Atap Langit di bawah pimpinan Shang Jiezan. Mereka bergabung dengan pasukan istana dan bersama-sama menyerang pemberontak. Orang-orang Tibet menggasak pasukan pemberontak di Sungai Wuting 7) yang terletak di dekat Wugong 8). Pertempuran ini terbukti menentukan, karena membuat pasukan istana berhasil merebut kembali Changían dari tangan pemberontak. Betapapun, orang-orang Tibet tidak ikut dalam pembebasan Chang'an.

Meskipun pihak Negeri Atap Langit mengakui peran penting mereka dalam menekan pemberontakan, mereka menuduh orang-orang Tibet menerima suap dari pemberontak dan karena itu mereka pun mundur. Maharaja Dezong yang merupakan perancang persekutuan khawatir atas perkembangan terakhir. Ia membicarakannya dengan Lu Zhi, yang kemudian menjelaskan bahwa orang-orang Tibet ini rakus dan licik.

Diyakinkannya maharaja betapa beruntungnya ia karena orang-orang Tibet mundur. Menurut Lu Zhi, setiap orang menentang gagasan bahwa pasukan Tibet akan membantu Negeri Atap Langit. Para panglima dan prajurit yang setia kepada maharaja, cemas bahwa orang-orang asing ini akan mengambil hak atas penghargaan dan pembayaran, sedangkan pemberontak cemas juga bahwa orang-orang Tibet akan menangkap dan menjadikan mereka budak, sedangkan rakyat mencemaskan kenyataan bahwa pasukan Tibet akan menjarah segalanya. 9)

Lu Zhi bahkan memperingatkan maharaja, bahwa beliau tidak boleh bersikap cengeng kepada sekelompok anjing dan domba. Lu Zhi mendukung gagasan bahwa

Changían mesti direbut menggunakan pasukan Negeri Atap Langit. Pada bulan ke- enam tahun 784 para pemberontak melarikan diri dari Chang'an dan Zhu Ci segera dibunuh oleh salah satu panglimanya. 10)

''Daku datang dari jauh," kataku sambil masih terus mengingat-ingat ulasan yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati itu, ''terlalu jauh untuk dapat terlibat persoalan kalian. Daku bahkan tak paham, bagaimanakah seorang warga Negeri Atap Langit, suku Uighur, atau berasal dari Tibet dapat dibedakan. Daku taktahu menahu siapa kalian, tetapi kalian menyerang, dan bukanlah kesalahanku saudara seperguruan kalian membunuh dirinya sendiri atas nama kehormatan. Sekarang jelaskanlah duduk persoalan kalian, karena...''

Namun kata-kataku belum lagi selesai ketujuh bayangan telah berkelebat serentak menyambarku dalam serangan berpasangan mematikan. Persoalan yang rumit adalah jika sebenarnya mereka bisa berdamai, tetapi takdapat mundur kembali karena kematian saudara seperguruannya dengan cara begitu rupa, yakni membu- nuh dirinya demi

kehormatan, karena ketika aku takmembunuhnya diterima sebagai penghinaan. Penghinaan harus dibayar dengan kematian, tetapi karena mengetahui tidak akan mampu membunuhku maka terkorbankanlah dirinya sendiri.

BEGITULAH caranya kita harus memandang kehormatan?

Ketujuh bayangan berkelebat menuntut kematian. Ada kalanya ujung pedang mereka hanya terpaut serambut dari titik-titik lemah di seluruh tubuhku, dan hanya karena mengandalkan kecepatan kilat, bahkan lebih cepat dari kilat sajalah maka dapat kuhindari maut yang bagaikan begitu tak sabar untuk segera menjemput.

Samar-samar kukenali jurus berpasangan mereka itu dari suatu bacaan, yakni Kitab Seribu Jurus Ilmu Pedang Negeri Atap Langit yang juga terdapat dalam peti kayu pasangan pendekar yang mengasuhku. Bahkan kurasa kitab yang hanya berisi gambar-gambar itu menjadi salah satu bahan bacaan mereka ketika mengolah Ilmu Pedang Naga Kembar, termasuk Jurus Penjerat Naga yang merupakan kelanjutannya. Maka kukenali juga bahwa jurus berpasangan tujuh orang itu disebut

Jurus Tujuh Pedang Satu Kibasan, yang berarti bahwa serangan yang satu adalah bagian dari enam serangan yang lain.

Jika pasangan pendekar yang mengasuhku telah menggunakan kitab tersebut untuk mengolah ilmu pedang ciptaan mereka, pantas dipastikan mereka berusaha memusnahkan pula setiap jurus serangan yang ada di sana. Jurus-jurus itulah ternyata yang telah tertanam dalam diriku tanpa aku harus sengaja dengan sadar menggunakannya. Demikianlah maka serangan ketujuh penyoren pedang ini tidak pernah mengena, justru pada

saat-saat ketika aku tampak begitu terdesak dan tiada berdaya. Sembari melenting di udara yang semakin dingin dan kembali berkabut itu, kulihat di bapak kedai melipat tangan memperhatikan. Apa pula yang sedang dipikirkannya?

Kupercepat gerakanku begitu rupa tanpa bermaksud menyerang apalagi melumpuhkan, selain agar mendapat ruang dalam waktu untuk sekadar menuntaskan ingatan ketika segalanya menjadi amat lamban, karena hanya dengan begitu aku mendapat dasar ketepatan untuk mempertimbangkan suatu dugaan, apakah kiranya yang menghubungkan kuda Uighur itu dengan persoalan ketujuh penyoren pedang ini.

Setelah Zhu Ci terbunuh, akhir pemberontakan itu menyakitkan hati para panglima Tibet dan menandai akhir mendadak suatu masa damai singkat dalam hubungan Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Setelah tuduhan masalah suap itu, seorang perwira tinggi penentang persekutuan dengan Tibet bernama Li Bi, yang pada akhir

787 ditunjuk menjadi zaixiang atau kepala menteri, menyarankan kepada maharaja bahwa ia tidak perlu menyerahkan wilayah Anxi dan Beiting kepada orang-orang Tibet, karena wilayah barat sangat penting bagi kedudukan Wangsa Tang. Ke- hadiran pasukan Negeri Atap Langit akan mengikat suatu bagian dari kesatuan Tibet di batas barat Kerajaan Tibet dan akan mencegah orang-orang Tibet menyatukan kekuatan pasukan untuk menyerang Negeri Atap Langit. Maharaja Dezong akhirnya memutuskan untuk tidak menyerahkan wilayah kepada Tibet dan membayar kembali bantuan pasukan Tibet dengan sutera, yang tentu saja meruntuhkan kecenderungan

menjanjikan hubungan Negeri Atap Langit dan Tibet, yang telah diawali saat naiknya sang maharaja di singgasana.

Maka serangan orang-orang Tibet ke wilayah perbatasan Negeri Atap Langit pun dimulai lagi. Para negarawan Tibet tidak melupakan perlakuan tidak adil yang mereka terima dari pihak istana dan mempersiapkan pembalasan dendam. Mereka ingin menangkap sejumlah perwira tinggi Negeri Atap Langit yang mereka anggap bertanggung jawab atas penolakan untuk menyerahkan wilayah pada 784.

Ketujuh penyoren pedang itu memutar senjatanya seperti baling-baling. Tujuh baling-baling menyambar dari kiri kanan atas bawah, takdapat kubayangkan apa yang telah terjadi dengan lawan-lawan mereka sebelum ini. Benarkah lawan- lawannya tercacah tanpa bentuk?

”Para pecinta puisi-puisi Li Bai,” seruku sembari melesat berjumpalitan ke udara,

”betapa tinggi semangat pembunuhan kalian!”

”Pendekar yang tidak menyebutkan nama,” sahut salah seorang, ”setidaknya jujurlah tentang sesuatu. Dikau membunuh saudara seperguruan kami bukan? Barangkali saja dikau juga telah membuatnya bunuh diri seperti nasib saudara seperguruan kami!”

”Janganlah kesedihan dan kemarahan membutakan kebijakan, wahai ketujuh penyoren pedang. Seseorang yang seolah datang dari tempat terjauh di dunia seperti Jawadwipa tidak akan membunuh seorang anggota perguruan ilmu pedang, karena hal itu diketahuinya hanya akan membuatnya celaka. Izinkanlah daku lewat, Tuan-tuan, tiadalah ingin kutambahkan darah yang tumpah selama perjalanan.”

”Jawadwipa. Hmm. Kudengar Wangsa Syailendra penyerbu Kambuja yang ganas itu berasal dari sana. Adakah dikau termasuk yang telah ditinggalkannya untuk menjadi mata-mata?”

”TIDAK semua orang dari Jawadwipa haus darah, Tuan, daku tiba dengan kapal- kapal Srivijaya dan mengabdi kepada Puteri Amrita yang telah gugur ketika menembus pertahanan kota Thang-long.”

”Panglima Amrita? Perempuan perkasa yang tiada duanya?”

Namun sambil bercakap seperti ini mereka terus menyerang dan berkelebat me- nyambar-nyambar. Aku menjadi ragu dan curiga, bahwa percakapan diterus-te-ruskan hanya untuk menanti saat-saat kelemahan. Meski begitu tanggapan mereka sebetulnya tidaklah asal-asalan. Kupercepat lagi gerakanku agar mendapat ruang dalam permainan waktu, karena aku masih harus terus memeras sesuatu dari ingatanku atas ulasan tentang hubungan segitiga orang-orang Tibet, Negeri Atap Langit, dan suku Uighur yang menjadi asal kudaku itu.

Pada bulan ketiga tahun 787, pasukan Tibet yang dipimpin Shang Jiezan menguasai Yanzhou 11) dan Xiazhou 12), serta mulai sering mengirim utusan ke istana Negeri Atap Langit untuk meminta perjanjian damai yang baru. Semula maharaja tidak setuju dengan rencana seperti itu. Setelah itu orang-orang Tibet menghubungi Ma Sui, seorang panglima tinggi Negeri Atap Langit, dengan memperlihatkan sebuah rencana perjanjian yang dapat disetujui bersama. Mereka bahkan menjanjikan bahwa setelah perjanjian ditandatangani, dua wilayah yang baru saja direbut itu akan dikembalikan.

Ma Sui mempercayainya dan bersama perwira tinggi lain, Zhang Yanshang, menawar-nawarkan gagasan ini dalam tukar pikiran dengan maharaja. Betapapun, terdapat kelompok yang amat sangat menentang Tibet, yang melihat perkembangan ini dengan penuh kecurigaan. Panglima Li Sheng berdalih bahwa tidak seorang pun dapat mempercayai orang-orang liar, tidak ada yang lebih baik selain menyerangnya. Panglima Han Youxiang terheran-heran, ”Ketika orang-orang Tibet dalam keadaan lemah, mereka meminta persekutuan, ketika sudah kuat kembali, mereka menyerang; sekarang mereka telah masuk begitu jauh ke dalam wilayah kita, dan mereka meminta perjanjian, sudah jelas mereka bermaksud mengelabui kita.î Panglima Han Huang juga tidak mendukung gagasan bersekutu dengan Tibet dan mengusulkan rencana untuk membangun benteng pada empat daerah, yakni di Yuan 13), Shan 14), Tao 15), dan Wei 16), mengirimkan pasukan ke sana dan dengan begitu memperkuat pertahanan. Adapun perkara dibutuhkan sumber dana demi pelaksanaannya, ia siap bertanggung jawab.

Maharaja menolak lagi tawaran perjanjian damai Tibet itu, dan bermaksud memenuhi rencana Han Huang. Namun ternyata Han Huang kemudian meninggal, dan Ma Sui, Zhang Yanshang, bersama dengan utusan Tibet, Lun Jiare, berusaha mempengaruhi Maharaja Dezong, yang masih berpikir bahwa musuh terbesarnya adalah suku Uighur, agar bersekutu dengan orang-orang Tibet dan menyerbu suku Uighur itu. Kerja persiapan bagi perjanjian ini ditandai dengan kecurigaan dari kelompok para panglima dan perwira tinggi yang tidak percaya kepada ketulusan maksud orang-orang Tibet, yang semula menawarkan Qingshui sebagai tempat perjanjian, tetapi kemudian berganti ke Tulishu yang lebih dekat perbatasan Tibet. Para panglima Negeri Atap Langit

tidak setuju dengan tempat berbahaya dan keduanya pun bersetuju pindah ke Pingliang,17) yang berada di dataran rata dan lebih kurang bahayanya.

Li Sheng, yang tidak mempercayai orang-orang Tibet, ingin melakukan suatu persiapan rahasia dan membuka perkemahan pasukan yang dapat bertindak dalam keadaan darurat, tetapi Zhang Yanshang mencurigainya bahwa ia ingin memastikan kesimpulan perjanjian damai. Pada hari keduapuluhempat bulan kelima tahun 787, wakil kedua belah pihak bertemu di Pingliang. Pertemuan berakhir buruk karena orang-orang Tibet menyerang para wakil Negeri Atap Langit. Banyak sekali panglima dan perwira tinggi Negeri Atap Langit yang terbunuh atau tertawan dalam serangan ini. Peristiwa ini menandai akhir kebijakan dan siasat perdamaian Dezong terhadap Tibet. Delapan tahun pertama pemerintahannya, ketika ia berusaha dan takselalu berhasil mencapai hasil yang baik dengan Tibet, dalam penentangan sejumlah perwira tinggi pula, telah berlalu. Kebijakan Negeri Atap Langit terhadap wilayah tengah benua harus diubah.

PADA 787 diangkatlah Li Bi menjadi kepala menteri dengan kekuasaan penuh. Sejak awal ia memang sudah keberatan atas persekutuan Negeri Atap Langit dengan Tibet. Li Bi menyebutkan bahwa Persekutuan Besar yang direncanakannya bertujuan mengurung Tibet, dengan membentuk persekutuan bersama suku Uighur, Dashi atau Arab, kerajaan Nanzhao, dan Negeri Atap Langit. Dengan keengganan Maharaja Dezong yang belum lupa pengalaman sebelumnya dengan suku Uighur, usahanya tidak menjadi mudah. Ketika membahasnya bersama maharaja pada

bulan ketujuh tahun 787, Li Bi belum berani mengungkap apa yang berada di belakang kalimatnya,

’’Tanpa menggunakan pasukan Negeri Atap Langit, aku bisa mengacaukan orang-orang Tibet.” Betapapun, pada bulan berikutnya, suku Uighur mengirim rombongan kedutaan ke istana, meminta persekutuan atas dasar pernikahan dan memohon perdamaian. 18)

Saat Li Bi mengajukan tawaran perjanjian, sebetulnya Maharaja Dezong mendukung gagasannya, tetapi keberatan atas ikut sertanya suku Uighur dalam perjanjian seperti itu. Bagi Li Bi, sudah jelas bahwa suku Uighur memainkan peran penting dalam rencana ini, dan akhirnya ia berusaha meyakinkan maharaja. Maka maharaja pun pada 788 menghadiahkan putrinya, yakni Putri Xian’an kepada khaghan Uighur yang baru, Mohe, dan setelah itu para pejabat Negeri Atap Langit, terutama perwira tinggi wilayah Jiannan 19), Wei Gao, ’’Untuk membangun jalan ke Qingxi, guna membuat perdamaian dengan manusia-manusia buas,’’ yakni membangun kembali hubungan dengan Nanzhao pada 793-794. Para negarawan Negeri Atap Langit agar serangan mendadak Tibet dapat dijauhkan dan memenuhi sebagian dari siasat dan kepentingan Wangsa Tang di perbatasan barat laut.

Seringnya penyerbuan Tibet ke wilayah Negeri Atap Langit setelah Pemberontakan An Lushan adalah bahan perbincangan di antara para pejabat tinggi untuk waktu yang lama. Misalnya Lu Zhi, sebagai kepala menteri, dalam catatan riwayat hidupnya antara bulan kedelapan tahun 792 dan bulan kelima tahun 793, ketika membicarakan masalah pertahanan di perbatasan, telah menyimpulkan berdasarkan pengalaman dari serangan-serangan Tibet, yang mengungkap sejumlah kesalahan dalam pengaturan pertahanan Negeri Atap Langit.

Pertama, menurut Lu Zhi, masalahnya adalah soal pengambilan keputusan. Para panglima pasukan di

perbatasan mesti menunggu perintah dari istana, sementara panglima Tibet mendapat hak untuk memberi perintah segera, sehingga pasukannya dapat bergerak lebih lincah dan lebih cepat. Dalam catatannya yang pertama, yang dari bulan kedelapan 792, Lu Zhi melihat ini sebagai masalah utama kebijakan pertahanan Negeri Atap Langit.

Catatan kedua tercurahkan kembali kepada masalah kebijakan perbatasan, dengan tujuan mengurangi biaya pemeliharaan pasukan. Ia menyarankan agar pasukan perbatasan ditempatkan bersama keluarganya, di tanah yang menjadi milik mereka sendiri, dan membuat mereka berada dalam cara tuntian atau mencukupi dirinya sendiri. Lu Zhi mengagumi kepatuhan pasukan Tibet, yang menurutnya, merupakan jawaban mengapa mereka sangat mangkus dan sangkil. Lu Zhi menyatakan, meskipun seluruh pasukan Tibet setara dengan pasukan Negeri Atap Langit sebanyak yang dipimpin sepuluh panglima, berdasarkan kepatuhan dan cara turunnya perintah yang langsung berhak dilakukan panglima di medan tempur, mereka menjadi kuat dan berbahaya. Masalah utama pertahanan Negeri Atap Langit, menurut Lu Zhi, adalah tersebarnya pasukan di wilayah yang sangat luas, dan kekuasaannya terbagi-bagi antara terlalu banyak panglima. Juga bahwa perintah-perintahnya terkadang bertentangan sehingga kekuatan pasukan Negeri Atap Langit tidak dapat diberdayakan sepenuhnya.

Tujuh bayangan berkelebat menyambar, aku melepaskan diri dari kepungan dan memancing ketujuh penyoren pedang itu agar mengejarku dalam satu garis lurus memanjang. Begitu garis itu terbentuk aku berbalik dan menyerang mereka satu persatu dalam satu tarikan napas dengan kecepatan seperti pikiran. Kuketok tangan mereka masing-masing yang memegang pedang sehingga

terpental ke udara. Kemudian kutangkap ketujuh pedang sebelum jatuh ke bumi.

Saat mereka kembali mengepungku, ketujuh pedang itu sudah berada di tanganku dan kulemparkan kepada pemiliknya masing-masing tanpa berniat membunuhnya. Aku tahu betapa tindakan semacam ini dapat diterima sebagai penghinaan, tetapi kuharap mereka tidak bunuh diri mengikuti saudara seperguruannya demi kehormatan. Kuharap mereka berpikir sebaliknya, yakni merasa harus berguru lebih tekun lagi demi mencapai kesempurnaan. Tidak semua penyoren pedang kuharap akan berpikir bahwa hanya kematianlah jalan menuju kesempurnaan.

Aku telah mendapat gambaran tentang kemungkinan yang menghubungkan kuda Uighur itu dengan mereka. Namun aku masih harus melengkapi ingatanku demi kepastian.

KUDUGA kemungkinan besar ia memang terbunuh, tentu karena dengan suatu cara rahasianya terbuka. Mungkinkah kiranya ketujuh penyoren pedang ini juga merupakan rombongan petugas rahasia yang seharusnya berhubungan dengan saudara seperguruan mereka itu? Kuperhatikan beban keranjang pada keledai-keledai itu. Apakah isinya? Namun kuda-kuda mereka adalah juga kuda-kuda Uighur. Apakah kiranya tugas rahasia yang mungkin berlangsung sekarang ini? Mengingat apa yang telah kubaca, maka kiranya tugas-tugas rahasia tiada lebih dan tiada kurang juga berhubungan dengan pemberontakan. Negeri Atap Langit menghadapi orang-orang Tibet di timur, suku-suku pengembara di utara, dan orang-orang Viet di tenggara. Mata-mata ditanam di antara pemerintah pendudukan untuk mengetahui ada tidaknya di antara para panglima

Negeri Atap Langit yang berkhia- nat dan berniat memberontak.

Memberontak kepada Negeri Atap Langit artinya menguntungkan para pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam, meski para panglima ini bukannya berniat memberi mereka kemerdekaan pula. Betapapun, jika ada panglima yang berniat mem- berontak maka bagi para pemberontak niat itu sebaiknya tidak diketahui oleh pihak istana Negeri Atap Langit. Seorang mata-mata yang ditugaskan untuk mengetahui ada tidaknya niat itu tentunya harus segera dilenyapkan, atau dibiarkan hidup tetapi disuguhi keterangan yang keliru. Apabila yang terakhir ini gagal dilakukan dan sebaliknya bahkan mengundang kecurigaan, maka pada akhirnya ia tetap saja harus dilenyapkan. Masalahnya, benarkah kiranya memang ada kemungkinan bahwa para panglima Negeri Atap Langit yang ditempatkan di Daerah Perlindungan An Nam akan memberontak? Mengingat kekecewaan para perwira tinggi balatentara Negeri Atap Langit terhadap kebijakan perdamaian negara, baik dengan pihak Tibet maupun Uighur, kemungkinan ini memang bisa dipertimbangkan.

Di lain pihak, betapapun para panglima Negeri Atap Langit yang ditempatkan di Daerah Perlindungan An Nam dianggap telah berjasa kepada negara karena dianggap telah berhasil memadamkan pemberontakan. Mereka yang berhasil mere- dam pemberontakan orang-orang Viet, mungkin juga akan berhasil meredam ke-ganasan orang-orang Tibet. Namun bagaimana jadinya jika para panglima yang berjasa ini justru berniat memberontak, mengingat kecenderungan terakhir bahwa

para panglima yang merasa dirinya membawahkan pasukan yang kuat akan memberontak. Jika mata-mata yang telah dikirim untuk mengetahuinya terbunuh,

sebetulnya apa yang telah diketahuinya? Panglima yang memberontak maupun pemberontakan orang-orang Viet itu sendiri, ketika permainan kekuasaan menyangkut keberimbangan kedudukan dengan pihak Tibet dan suku-suku pengembara tiada habisnya, akan sangat menyulitkan dan mengganggu pihak istana Negeri Atap Langit.

Waktu sangat sempit, ketujuh orang itu bisa mengambil pedang dan menyerangku kembali, tetapi bisa juga mengambil pedang dan bunuh diri! Keduanya sama sekali tidak kuinginkan.

Aku berpikir cepat sekali, tetapi aku tidak dapat menceritakannya kembali secepat itu. Tinggal sedikit kemungkinan dari dugaanku kini, apakah memang ada panglima yang berniat memberontak dan mengetahui keberadaan seorang mata-mata dan lantas membunuhnya; ataukah pihak pemberontak di Daerah Perlindungan An Nam yang membunuh mata-mata itu, karena pemberontakan para panglima terhadap negaranya sendiri itu tentu sangat menguntungkan bagi orang-orang Viet.

Tanganku bergerak cepat. Telah kusambar sejumlah kerikil yang melesat ke tujuh jurusan yang membuat pedang mereka terpental. Pedang mereka melayang ke udara dan mereka hanya bisa memandanginya ketika aku melontarkan tujuh kerikil lagi ke arah tujuh pedang itu sehingga membuatnya terpental sekali lagi dengan semakin jauh.

Sebelum pedang itu jatuh berdentang di bebatuan, ketujuh penyoren pedang yang telah kehilangan pedangnya itu bersujud sambil berkata serentak. "Tuan Pendekar, terimalah kami sebagai murid! Akan kami lakukan segala perintah Guru!"

Guru? Aku baru berumur 26 tahun dan aku sendiri masih selalu berusaha mencari guru. Tidak akan kuhabiskan waktuku untuk menjadi guru ketujuh penyoren pedang yang tampaknya mempunyai tugas rahasia itu di tengah lautan kelabu gunung batu.

"Bangunlah kalian," kataku, "jangan bersujud seperti itu, aku seorang pengembara yang tidak akan berhenti di sini menerima tujuh orang murid."

Salah seorang mengangkat wajahnya.

"Terimalah kami Guru! Terimalah!" Lantas ia bersujud kembali.

Kupandang pemilik kedai yang tersenyum simpul dan segera masuk kembali ke kedainya seperti pura-pura tidak mengerti. Aku pun tidak ingin mengerti, tetapi aku sekarang dengan keberadaan kuda Uighur ini.

”JANGAN panggil aku Guru! Kalian semula sangat bersemangat ingin membunuhku, sekarang kalian mengaku ingin menjadi murid. Percayakah kalian sekarang bahwa aku tidak membunuh saudara seperguruanmu?”

”Kami percaya! Tuan tidak perlu membunuh seseorang untuk mendapatkan kudanya!”

”Coba katakan kepadaku sekarang, apakah saudara seperguruan kalian seorang anggota pengawal rahasia istana Negeri Atap Langit?”

”Benar Tuan Pendekar!”

”Sedangkan dia adalah mata-mata suku Uighur?”

Ketujuh orang itu mengangkat wajahnya serentak dan ketujuh-tujuhnya bicara berbarengan.

”Hah?! Bagaimana Tuan Pendekar bisa tahu?”

Aku tersenyum dan merasa puas dengan hasil penyelidikanku ke dalam kepalaku sendiri. Pihak istana Negeri Atap Langit tentu memiliki jaringan rahasia yang sangat ketat. Saudara seperguruan mereka dikirim oleh khaghan tentunya sudah menunggangi kuda yang terbaik itu, dan bukannya kuda di antara begitu banyak

kuda yang dipertukarkan dengan sutera. Betapapun bangga orang-orang Uighur dengan peternakan kudanya, mereka menyimpan kuda yang paling terlatih untuk diri mereka sendiri. Kuda yang dipertukarkan dengan sutera tentulah kuda yang baik pula, tetapi sebagai suku pengembara yang menganggap kuda sangat berharga, mereka harus membuat diri mereka tetap lebih unggul dalam kepemilikan kuda. Maka betapapun hebatnya segenap kuda yang diserahkan kepada pihak istana Negeri Atap Langit, kuda yang mereka miliki tetaplah harus lebih baik lagi. Meskipun Negeri Atap Langit sedang berdamai dengan suku Uighur, sejarah menunjukkan betapa kedua belah pihak secara diam-diam sebetulnya selalu berperang juga. Jika perdamaian rusak dan mereka bertempur lagi, suku Uighur itu ingin memastikan betapa keunggulan kuda akan menentukan keberimbangan kekuatan pasukan.

Demikianlah kuda terbaik tidak akan ikut diserahkan, dan jika kuda terbaik itu tampak ditunggangi seseorang yang melamar sebagai pengawal istana, pantaslah jika mengundang kecurigaan. Hanya seorang Uighur terpilih atau warga Negeri Atap Langit yang bekerja bagi kepentingan Uighur akan dianggap layak mendapat kuda terbaik, dan tiada pekerjaan lebih penting dalam masa pertempuran berkobar di mana-mana ini selain pekerjaan sebagai mata-mata di dalam istana Negeri Atap Langit. Maka ia dibiarkan masuk dan diterima sebagai pengawal

istana, bahkan diangkat pula sebagai seorang pengawal rahasia.

Selama itu pihak istana mengatur agar pengawal rahasia istana yang sebenarnya bekerja untuk suku Uighur ini mendapatkan keterangan-keterangan yang menyesatkan. Negeri Atap Langit membutuhkan perdamaian dengan suku Uighur agar bisa memusatkan perhatian menghadapi orang-orang Tibet. Jika kepentingan ini diketahui, suku Uighur bisa memeras Negeri Atap Langit sesukanya selagi masih bisa, karena permusuhan dengan suku Uighur akan sangat besar ongkosnya, apalagi kuda-kuda mereka dipastikan dapat bergerak lebih cepat pula. Demikianlah mata-mata Uighur ini diberi makan keterangan palsu tanpa diketahuinya, yang tujuannya mengarah kepada kepentingan agar perdamaian dengan Uighur tetap bertahan, setidaknya sampai Tibet tidak lagi menjadi ancaman.

Siasat seperti ini tidak dapat berlangsung selama-lamanya, karena dalam kegiatan mata-mata, kesalahan kecil saja mengundang kecurigaan dan membongkar kerahasiaan.

154: Matinya Seorang Mata-mata

KABUT kembali turun di seluruh lautan kelabu gunung batu. Bahkan kedai itu pun tidak dapat kulihat dari tepi jurang ini, seperti juga jurang ini sendiri yang sudah tidak memperlihatkan apa-apa lagi. Tidak kulihat ketujuh penyoren pedang yang masih bersujud memohonku jadi guru itu. Namun isi kepalaku berada di sebuah dunia tempat seorang mata-mata suatu ketika tewas tanpa mengetahui siapa yang telah membunuhnya. Bukankah begitu rawan menjalani kehidupan sebagai mata-mata?

Siapakah ia kiranya yang tewas dalam kegelapan di sebuah istal kuda-kuda terbaik istana di kotaraja Thang-long itu, meninggalkan kudanya yang perkasa di antara kuda-kuda lainnya, sebelum seseorang yang lain datang mengendap-endap dan membawa mayatnya pergi entah ke mana?

IA bukan seorang Uighur, tetapi kuda itu semenjak kemunculannya di Chang'an untuk melamar pekerjaan sebagai anggota pengawal istana, dengan terlalu mudah telah menghubungkannya dengan kegiatan mata-mata Uighur. Bagi suku pengembara yang hidup mengembara sepanjang tundra membawa tenda-tendanya itu, kegiatan mata-mata mungkin masih dianggap sebagai tindakan yang terlalu sederhana, seperti hanya tinggal datang, melihat, mendengar, dan melaporkan. Tidak seperti kegiatan rahasia istana yang sudah amat canggih jaringannya, kegiatan mata-mata yang diniatkan orang-orang Uighur seolah-olah dapat dilakukan dengan penyamaran seadanya tanpa jaringan apa pun yang mendukungnya.

Maka alih-alih diketahuinya segala sesuatu yang rahasia, sebaliknya ia menjadi sasaran kegiatan rahasia tanpa disadarinya. Pesan-pesan rahasia yang disampaikannya kepada seorang penghubung dari Uighur adalah pesan yang sengaja diumpankan untuknya, agar ketika semuanya sampai ke telinga khaghan akan memberi kesan bahwa menerima perjanjian perdamaian adalah yang terbaik bagi mereka. Salah satu umpan yang menyesatkan adalah pesan bahwa Negeri

Atap Langit akan menempatkan pasukan pilihan Uighur sebagai pasukan pengawal istana. Betapapun kedudukan Wangsa Tang sedang berada dalam keadaan lemah, tidaklah akan mungkin keselamatan seorang maharaja

diserahkan kepada pasukan yang semula merupakan musuhnya. Tidak mungkin dan tidak akan pernah.

Namun karena pesan ini disampaikan oleh satu-satunya mata-mata di dalam jaringan rahasia istana di Chang'an, pihak Uighur mengira bahwa Wangsa Tang memang telah menjadi begitu lemah oleh pemberontakan para panglimanya sendiri, sehingga tidak seorang pun dipercayai Maharaja Dezong untuk menjaga istana, karena membuat dirinya terlalu mudah disandera. Pihak Uighur memang tak sembarang percaya. Mereka menguji dengan sejumlah permintaan kepada Wangsa Tang, mulai dari perkawinan dengan putri raja sampai penyerahan sejumlah wilayah, yang ternyata berusaha dipenuhi demi kelancaran jebakan. Tidak ada yang mengetahui serba-serbi tersembunyi di balik perjanjian perdamaian kecuali mereka yang terlibat kegiatan rahasia. Saat perjanjian perdamaian ditandatangani barangkali pihak Uighur sudah sangat siap untuk mengambil alih istana, menangkap dan membunuh maharaja, sementara burung merpati yang mereka kirim membawa pesan ke Gurun Gobi akan memberi perintah serbuan bergelombang dari perbatasan. Perhatian para panglima Negeri Atap Langit akan terpecah dan karena itu menjadi lemah dan pasukannya mudah dikalahkan.

Namun bukan saja tidak pernah ada permintaan kepada pasukan Uighur untuk menjaga istana, tetapi juga mata-mata yang kepadanya akan mereka minta pertanggungjawaban hilang lenyap taktentu rimbanya. Memang benar bahwa murid perguruan ilmu pedang yang telah menyediakan dirinya menjadi mata-mata bagi kepentingan suku Uighur itu, karena sebab-sebab yang belum dapat diduga, telah dikirim secara mendadak ke Daerah Perlindungan An Nam dengan pengawalan ketat.

Mungkin ia mengira betapa pengawalan itu adalah demi kepentingan atas keselamatan dirinya. Siapa mengira justru tujuannya adalah supaya ia tidak dapat menyelamatkan diri ke mana-mana.

Setiba di Kota Thang-long yang sedang dikepung oleh pasukan gabungan para pemberontak, mungkin ia masih dipekerjakan dalam kegiatan rahasia seolah tiada

kecurigaan apapun jua, dan hanya setelah pertempuran usai dan suasana lebih tenang, maka suatu ketika di istal kuda di depan kuda kesayangannya sebilah pisau melengkung menyobek dadanya dari belakang tanpa tertahankan. Pandangannya menjadi gelap sebelum ambruk dan tidaklah pernah ia ketahui siapa pembunuh itu, karena pembunuhan gelap niscaya dilakukan perkumpulan rahasia yang menyediakan jasa pembunuhan demi bayaran. Perkumpulan rahasia para pembunuh bayaran ini telah menjadi sangat mahir dan terampil dalam seni pembunuhan gelap, sehingga sebisa mungkin tiada jejak yang ditinggalkan, tetapi kutahu hanya ada satu perkumpulan rahasia semacam itu di Thang-long, yakni yang menamakan dirinya sebagai Kalakuta karena keahlian mereka dengan racun.

Ketika kabut berpendar, segalanya tampak kembali dengan jelas, seperti sebuah puisi Wang Wei yang terbaca olehku di Kuil Pengabdian Sejati:

bukit yang dingin menjelma hijau tua

gemercik sungai musim gugur bergumam suaranya bertelekan tongkat, di ambang pintu pagar

kudengar jerit cengkerik terbawa angina

MEMANG benar ini menjelang musim gugur dan meski tak kudengar jerik cengkerik, kudengar segala macam suara

terbawa angin yang justru semakin menekankan kesunyian pegunungan. Aku terkesiap, ketujuh penyoren pedang itu terkapar sebagai mayat di tempatnya masing-masing.

Aku merasa sangat bersalah. Bukankah mereka semua sedang bersujud memohon kesudianku menjadi guru? Mereka yang mengarungi sungai telaga persilatan, jika sudah berniat untuk berguru seperti itu, tidak akan pernah mengangkat wajahnya sebelum guru yang dimaksud mengabulkan permintaannya, yakni menerimanya sebagai murid. Sang guru pun kadang menguji kekerasan hati calon muridnya dengan cara seperti itu. Seorang calon murid bersimpuh atau bersujud siang malam dalam hujan dan panas di muka pintu perguruan atau rumah gurunya, sampai sang guru sendiri menyuruhnya berdiri; takjarang sang guru pergi lebih dahulu berhari-hari

dan baru ketika kembali dan dilihatnya calon murid itu masih bersujud atau ber- simpuh di situ, maka saat itulah ia akan merasa wajib menghargai kekerasan hati calon murid tersebut.

Jika ternyata ketujuh orang yang bermaksud berguru kepadaku itu telah dibunuh saat bersujud, kurasa aku harus menganggapnya sebagai penghinaan yang ditujukan kepadaku. Tepatnya seseorang bukan hanya bermaksud menguji, melainkan dengan jelas, terang-terangan, dan kurang ajar telah menantangku!

Aku menghela napas panjang. Sulit sekali menghindarkan diri dari pertarungan belakangan ini. Meskipun aku tak pernah berniat menerima murid, tetapi aku merasa harus menghormati kematian tujuh penyoren pedang yang dibunuh ketika sedang bersujud kepadaku itu. Jika mereka tidak sedang bersujud dan pedangnya tidak ku-pentalkan dengan kerikil jauh-jauh dari mereka, belum tentu mereka akan dapat terbunuh semudah itu.

Malang benar nasib ketujuh penyoren pedang itu. Aku belum tahu apakah tujuan mereka membawa keledai-keledai beban mengarungi lautan kelabu gunung batu ini. Apakah berhubungan dengan tugas rahasia saudara seperguruan mereka yang telah terbongkar begitu ia muncul. Mungkin jika keranjang beban di atas keledai-keledai itu dibongkar akan terdapat suatu jawaban. Namun bisa pula kematian mereka hanya berhubungan dengan diriku, seperti yang telah kuduga, bahwa seseorang bermaksud mengajakku bertarung dengan cara membunuh ketujuh penyoren pedang yang sedang bersujud memohon kepadaku agar menjadi gurunya itu.

Kutelusuri satu persatu ketujuh mayat yang tergeletak itu. Hatiku bersedih dua kali untuk mereka. Pertama karena kuketahui betapa diriku tidak akan menerima mereka sebagai murid; kedua, karena bersujud itulah mereka terbunuh dengan terlalu mudah. Aku tak tahu menahu siapa mereka, tetapi rasanya pantas jika kematian mereka kubalaskan. Maka setelah memeriksa satu per satu bekas luka mereka, ku- pungut pula ketujuh pedang mereka yang telah kubuat terpental sehingga mereka tak bisa membela diri itu, dengan pikiran bahwa siapa pun yang telah membunuh mereka demi sebuah pertarungan denganku harus mati oleh ketujuh pedang itu.

Demikianlah ketujuh pedang itu kumasukkan ke dalam sarung pedang yang kuambil dari tubuh mereka masing-masing. Kemudian aku melangkah ke arah kedai dengan tujuh pedang tersoren di punggungku. Segenap pemandangan hilang dari pandangan karena sedang kunantikan serangan paling berbahaya dalam perjalananku di sungai telaga dan rimba hijau dunia persilatan. Siapa pun ia yang mampu membunuh tujuh manusia di sekitarku, meskipun saat itu diriku dilingkungi

kabut, tentulah ilmu silatnya tidak berada di bawah diriku, dan syukurlah betapa diriku tidak usah menanti terlalu lama...

Di arah kedai, kulihat bapak kedai itu sedang membereskan warungnya seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Mengapa ia harus bersikap seperti itu jika sebetulnya betapa ia mengetahui semuanya?

-o0dw0o-

MATAHARI mendadak saja semburat dari balik kabut yang tiba-tiba saja seperti menyingkir. Rerumputan yang basah seperti bersemu kuning, daun rumput yang basah berkilauan, warna-warni bunga menjadi jelas dalam keterangbenderangan dunia yang menjadi riang seketika.

Kuhentikan langkahku dan kutarik satu dari ketujuh pedang yang tersoren di punggungku. Sebentar kemudian dari segala arah muncullah kupu-kupu beterbangan ke arahku. Kupu-kupu yang indah, kupu-kupu aneka warna dengan sayap terindah di dunia. Keindahan yang sungguh tak tergambarkan dengan kata- kata. Seandainya aku seorang penulis, mungkin aku bisa bercerita lebih baik, tetapi aku hanyalah salah seorang penyoren pedang yang mencari arti di dunia persilatan dari pertarungan satu ke pertarungan lainnya. Aku tidak mengerti bahasa sastra, aku hanya memahami bahasa pedang, dan kini harus kuhadapi segala keindahan ini dengan ayunan pedang pula.

PULUHAN kupu-kupu, ratusan kupu-kupu, ribuan kupu-kupu, puluhan ribu kupu- kupu yang muncul dari segala arah, dari tepi jurang, dari balik bukit batu, dari balik bunga rumput, bahkan seolah-olah muncul begitu saja di udara di hadapanku di atas

kepalaku di belakangku di kiri kananku di bawahku, dari mana saja, mula-mula satu dua, tetapi lambat laun kemudian menjadi selaksa.

Maka semula aku bergerak sesuai dengan jumlah kupu-kupu itu. Setiap kupu-kupu kubelah tepat di tengah dengan pedang tipisku, sehingga jatuh ke tanah tepat menjadi dua. Begitulah maka semula aku melayang ke sana kemari dengan ringan dan begitu ringannya seperti kupu-kupu itu juga, tetapi kemudian setelah kupu-kupu itu menjadi semakin banyak, tentunya aku pun harus bergerak lebih cepat, sangat amat cepat, bahkan lebih cepat dari cepat, agar dapat menyelamatkan nyawaku dari keindahan yang sangat membunuh itu.

Untunglah bahwa dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit yang pernah kubaca di Negeri Atap Langit terdapat juga penjelasan mengenai serangan yang kuhadapi ini. Seperti diketahui bahwa seperti juga yang sedang kulakukan sekarang, terdapat suatu pendekatan dalam penciptaan jurus- jurus baru ilmu silat, yakni rujukan penciptaan gerak berdasarkan suatu pemikiran filsafat. Agak sulit diperiksa bagaimanakah caranya suatu bentuk gerak dapat ditimba dari gagasan tak berbentuk, tetapi kecenderungan semacam inilah yang menarik untuk kutekuni, dan ternyata aku memang tidak sendirian. Jawaban atas persoalan dalam gerakan jurus-jurus ilmu silat dicari dari pemikiran filsafat yang bukan hanya menjadi latar belakang, melainkan justru sumber gagasan penciptaan geraknya.

Dari kitab yang kubaca itu dikisahkan terdapatnya seorang filsuf yang hidup sekitar

400 tahun lalu bernama Zhuangzi. 2) Terdapat suatu kisah, entah benar entah tidak, tentang sang filsuf yang berbunyi seperti ini:

pada suatu hari setelah matahari terbenam

Zhuangzi tidur mendengkur

dan mimpi berubah jadi kupu-kupu ia mengepakkan sayapnya

dan yakin sekali

betapa dirinya kupu-kupu

betapa senangnya mengepak kian kemari sampai lupa dirinya adalah Zhuangzi meskipun segera disadarinya

kupu-kupu bahagia itu

adalah Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu, atau kupu-kupu bermimpi dirinya Zhuangzi! mungkinkah Zhuangzi adalah kupu-kupu

dan kupu-kupu itu adalah Zhuangzi? 3)

Seorang pendekar dari Negeri Atap Langit semasa itu telah mengaduk-aduk cerita ini sebagai jurus silat yang tidak akan pernah diketahui jurus mana merupakan tipuan dan jurus mana yang mengarah ke sasarannya. Termasuk dengan menciptakan kekaburan antara gambaran kupu-kupu dan dirinya. Jika kupu-kupu itu dikatakan tidak nyata karena ketidakmungkinannya hadir begitu saja, dalam kenyataannya sentuhan sayapnya, bahkan serbuk melayang dari kepakan sayapnya itu, sangat beracun dan dapat membunuh seketika. Namun jika kupu-kupu itu dikatakan nyata, mana mungkin lama kelamaan dapat jadi selaksa dan memenuhi udara?

Aku melayang-layang mengerahkan seluruh kemampuan untuk menghindari serbuk racun tak terduga dan membabati kupu-kupu itu dengan kecepatan lebih dari kecepatan cahaya, tepat di tengah, terbelah dua, sehingga

tiada mungkin sepasang sayapnya terkepakkan lagi, oleh angin maupun daya-daya yang masih tersembunyi. Bahaya serbuan kupu-kupu ini belum seberapa jika mengingat bahwa tentunya seseorang entah di sebelah mana sedang mengawasi dan menanti kesempatan

mencabut nyawa, dengan sambaran mematikan yang juga telah menyelesaikan riwayat ketujuh penyoren pedang itu.

MAKA harus kupecahkan persoalan filsafat dalam Impian Kupu-Kupu dari Zhuangzi yang terkenal itu, agar mendapatkan jalan keluar yang saat ini jelas nyaris buntu. Pertama, ingatanku atas kalimat dalam cerita itu haruslah tepat, karena kitab lain dalam bahasa aslinya, yang tidak berhubungan dengan ilmu silat, seperti yang pernah kugunakan sebagai bahan pelajaran membaca bahasa Negeri Atap Langit di Kuil Pengabdian Sejati, tampaknya agak sedikit berbeda, dan sedikit perbedaan saja dalam kata-kata sangat mungkin membawa penafsiran berbeda.

Suatu ketika Zhuangzi bermimpi ia menjadi kupu-kupu, seekor kupu-kupu yang terbang dan berkepak berkeliling, bahagia dengan dirinya sendiri dan melakukan apa pun yamg disukainya. Ia tak tahu dirinya adalah Zhuangzi. Mendadak ia terbangun, dan di sanalah ia, dapat dipegang dan tak mungkin salah sebagai Zhuangzi. Namun ia tak tahu apakah ia adalah Zhuangzi yang bermimpi dirinya kupu-kupu, ataukah kupu-kupu yang bermimpi dirinya adalah Zhuangzi. Antara Zhuangzi dan seekor kupu-kupu pasti terdapat sejumlah perbedaan! Inilah yang disebut Perubahan Segala Sesuatu.4)

Tentulah ini agak berbeda. Jika cerita pertama diakhiri pertanyaan, maka cerita kedua diakhiri pernyataan. Mengingatnya berurutan, yang kedua bagaikan jawaban

bagi yang pertama, meski jika yang pertama berdiri sendiri juga bisa ditafsirkan menjadi pernyataan yang kedua. Dalam suatu perbincangan, kisah Zhuangzi ini ditafsirkan seperti berikut: pertama, ketika Zhuangzi bermimpi tentang kupu-kupu, ini adalah suatu mimpi biasa, ketika kupu-kupu itu dikiranya dirinya sendiri; kedua, memasuki tahap mimpi pada saat sadar, seperti tahap penghubung antara bermimpi dan terbangun, saat tak diketahuinya apakah ia sedang bermimpi tentang kupu-kupu atau sebaliknya, kupu-kupu yang bermimpi bahwa dirinya Zhuangzi; ketiga, saat ia berada pada tahap pemahaman filsafat, betapa ia telah menyimpulkan mimpi itu sebagai gagasan atas perubahan segala sesuatu. 5)

Dalam ketegasan perbedaan antara Zhuangzi dan kupu-kupu, terdapat kekaburan keduanya untuk menegaskan perbedaan masing-masing, karena yang satu merasa

dirinya yang lain, yang berarti juga menunjukkan perubahan segala sesuatu itu. Namun mengingat mustahilnya manusia menjadi kupu-kupu dan sebaliknya, maka segenap pemahaman itu berlaku bukan untuk manusia dan kupu-kupu sebagai makhluk hidup, melainkan manusia dan kupu-kupu sebagai hubungan antara manusia dan segala sesuatu yang dipikirkannya, yang bisa disebut juga segala makna. Misalnya betapa manusia dapat menempatkan dirinya dalam sudut pandang seekor kupu-kupu, dan dalam sudut pandang seekor kupu-kupu yang menempatkan dirinya jadi manusia.

Kemungkinan ini ditimba bagi peluang lahirnya jurus-jurus persilatan baru, yang bukan sekadar memanfaatkan gerak kelincahan kupu-kupu, melainkan kekaburan perbedaan antara manusia dan kupu-kupu ketika manusia merasa dirinya kupu-kupu dan kupu-kupu merasa dirinya manusia; dalam pertarungan tiadalah lawan dapat

membedakan di sebelah mana jurus tipuan dan di sebelah mana jurus pembunuhan yang sebenarnya. Inilah kemudian yang disebut Jurus Impian Kupu-Kupu, yang akan membuat siapapun yang menguasainya dapat bergerak dengan ringan dan lincah seperti kupu-kupu, sementara pedangnya membabat cepat secepat kepakan sayap kupu-kupu itu

Begitu hebatnya jurus silat ini, sehingga kelebat bayangan pedang dan daya batin penggunanya dapat membentuk pembayangan seekor kupu-kupu, seribu kupu- kupu, bahkan selaksa kupu-kupu, masih ditambah pengaburan hubungan kupu-kupu dengan manusia yang sangat menipu, karena ketika nanti tampak seseorang menyerang, saat ditangkis dan diserang balik ia bagai memecahkan diri jadi seribu kupu-kupu yang sedang menyerang dari segala penjuru.

Jurus silat itu bukanlah ilmu sihir, melainkan daya pengelabuan dalam siasat pertarungan biasa, tetapi yang dikuasai dengan tingkat kemahiran yang amat sangat tinggi. Jurus Impian Kupu-Kupu ini mendasarkan jurus-jurusnya pada pemikiran: jika kesadaran dirumuskan sebagai kemampuan menyatakan, dan karena itu perbedaan tahap kesadaran hanyalah perbedaan tahap kewaspadaan, sehingga terdapat dua tahap kesadaran dalam perjalanannya, yakni impian dan kebangunan. 6) Aku dapat kemungkinan digunakannya jurus ini sejak memeriksa mayat-mayat ketujuh

penyoren pedang itu. Dari serbuk-serbuk beracun maupun cara bekas luka sayatannya tertoreh, dapat dibaca bukan hanya senjata apa yang digunakannya, tetapi juga ilmu silat yang dikuasainya. Itulah sebabnya aku telah waspada sejak matahari membuat lapangan rumput

keemasan dan kupu-kupu beterbangan muncul dari segala penjuru.

Kini bagaimana caranya kuatasi dan kupunahkan serangan semacam ini? Aku bersyukur sempat membaca perihal Zhuangzi ini, dan bukan sekadar perihal filsafat Impian Kupu-Kupu itu, melainkan juga perkara yang lain. Zhuangzi diduga hidup pada masa pemerintahan raja Hui dari Liang dan raja Xuan dari Qi, dalam kurun waktu lebih dari seribu tahun lalu.7) Ia berasal dari Kota Meng atau Meng Cheng di Negara Bagian Song, Henan, dan nama aslinya adalah Zhou. Ia juga dikenal sebagai Meng Zhuang. Filsafatnya disebut sebagai filsafat yang bersifat ragu-ragu, menalarkan bahwa hidup manusia sangat terbatas, tetapi menghendaki segala sesuatu tanpa batas. Menggunakan yang terbatas untuk memburu yang takterbatas adalah bodoh. Bahasa dan pengenalan manusia mensyaratkan suatu dao tempat masing-masing orang bertindak sesuai masa lalu yang berarti juga sebagai jalannya.

Dengan begitu manusia harus waspada dan sangat hati-hati mempertimbangkan kesimpulan, yang tampaknya akan salah arah jika masa lalunya berbeda lagi.

"Pikiran dan jiwa kita terlengkapi bersama seluruh tubuh kita," ujarnya. Penempatan alam atas perilaku tergabungkan dengan yang diperoleh, termasuk pembagian dalam penggunaan nama-nama, untuk menyetujui atau tidak menyetujui berdasarkan nama-nama dan untuk berlaku sesuai dengan ketentuan yang sudah terbentuk. Berpikir dan memilih langkah dalam dao ditentukan oleh keputusan alam yang lain daripada yang lain atau yang tersendiri.

Pemikiran Zhuangzi juga dapat dipertimbangkan sebagai perintis cara-cara keberbagaian nilai.8)

Keberbagaian nilainya bahkan membuat ia meragukan dasar penalaran atas guna, yang menjadi sebab tindak tersedia dalam hidup manusia, karena ini mengandaikan bahwa hidup itu baik dan mati adalah buruk. Dalam bab 18 bagian keempat "Kebahagiaan Besar", dikisahkan betapa ia menyatakan rasa kasihan atas tergeletaknya sebuah tengkorak di tepi jalan. Zhuangzi meratapi

kenyataan betapa tengkorak itu sekarang mati, tetapi tengkorak itu menjawab,

"Bagaimana kau tahu bahwa mati itu buruk?"

Terdapat dua kisah yang menjadi contoh bahwa tiada ukuran bagi keindahan, dan tentunya menyatakan tidak ada nilai yang berlaku sama bagi segalanya, apalagi untuk selamanya, yang terdapat bab 2, berjudul "Tentang Menata Segala Sesuatu":

Kata orang Puteri Qiang dan Puteri Li sangat cantik, tetapi jika ikan-ikan melihatnya akan menyelam ke dasar arus; jika burung-burung melihatnya akan terbang pergi, dan jika rusa melihatnya juga akan mendadak lari. Dari empat keadaan ini, siapa yang tahu cara menetapkan ukuran keindahan di dunia?

NAMUN filsafat keberbagaian itu oleh semacam kepekaan atas keutuhan dan kesatuan 10) dunia ini dalam bagian yang disebut ”Kebahagiaan Ikan”:

Zhuangzi dan Huizi sedang berjalan-jalan di bendungan Air Terjun Hao ketika Zhuangzi berkata, ”Lihatlah ikan-ikan kecil yang melompat dan melesat sesukanya! Itulah yang sangat membahagiakan ikan!”

Huizi berkata, ”Dikau bukan ikan, bagaimana dikau tahu apa yang disukai ikan?”

Zhuangzi berkata, ”Dirimu bukan diriku, jadi bagaimana dikau tahu diriku tak tahu apa yang disukai ikan?”

Huizi berkata, ”Diriku bukan dirimu, jadi daku tentu ta ktahu apa yang kamu tahu. Di sisi lain, dikau jelas bukan ikan, jadi itu masih membuktikan dirimu ta ktahu apa yang disukai ikan!”

Zhuangzi berkata, ”Mari kita kembali kepada pertanyaan semula. Dikau bertanya bagaimana daku tahu apa yang disukai ikan. Jadi dirimu sudah tahu betapa diriku mengetahuinya ketika dikau mengajukan pertanyaannya. Daku mengetahuinya dengan berdiri di sini di tepi Hao.” 11)

Jika kisah kedua ini dimaksudkan sebagai gagasan tentang keutuhan dan kesatuan, maka gagasan tentang keutuhan dan kesatuan ini jelas tidaklah menghapuskan

keberbagaian sama sekali, karena jika aku menjadi Huizi yang berada di dekat Zhuangzi dalam peristiwa itu, aku akan menyatakan dengan tegas bahwa meskipun aku yang bertanya bagaimana sang filsuf mengetahui betapa ikan suka berlompatan dan melesat di bawah arus, itu bukanlah karena diriku percaya ia mengerti perihal kebahagiaan ikan secara mutlak, melainkan justru mempertanyakannya. Pertanyaan bagaimana tidak membuktikan kepercayaan betapa yang ditanya mengetahuinya, apalagi bahwa yang ditanya itu memang mengetahuinya.

Saat itulah di antara kepak seribu kupu-kupu sebilah pedang tipis mendadak saja terarah ke jantungku. Aku berkelebat melejit ke atas, tetapi tidak turun lagi karena telah kugunakan ilmu meringankan tubuh yang membuat diriku menjadi lebih ringan dari kapas, melayang-layang terbawa angin.

Berikut inilah penalaranku dalam memecahkan persoalan menghadapi Jurus Impian

Kupu-Kupu.

Telah diuraikan betapa kekaburan yang berlangsung antara apakah Zhuangzi merasa dirinya kupu-kupu dan kupu-kupu merasa dirinya Zhuangzi atau Zhuangzi merasa dirinya kupu-kupu yang merasa dirinya Zhuangzi, telah diperjelas sebagai perjalanan kesadaran mulai dari mimpi, bangun dan terjaga dalam keadaaan setengah sadar, dan bangun sepenuhnya dengan kesadaran terdapat perubahan segala sesuatu. Adapun kesadaran akan perubahan segala sesuatu itu bukan kebetulan membawa-bawa makhluk kupu-kupu, karena bukankah memang kupu- kupu itu berasal dari ulat yang lamban dan buruk tetapi setelah menjadi kepompong lantas menjelma kupu-kupu yang lincah beterbangan kian kemari? Saat itu tidakkah kupu-kupu tersebut masih ingat betapa dirinya dulu adalah seekor ulat, ataukah ia merasa dirinya ulat yang sedang bermimpi jadi kupu-kupu?

Cerita tentang makhluk-makhluk yang lari melihat putri cantik menunjukkan tiada ukuran yang sama bagi segala sesuatu, yang juga berarti segala sesuatu memiliki ukurannya sendiri-sendiri; dan cerita kedua menegaskan betapa keberbedaan segala sesuatu yang mutlak sebenarnyalah bisa diatasi dengan penalaran. Di satu pihak kupu-kupu membedakan dirinya dengan mutlak dari ulat, di pihak lain pena- laran dapat memandang keduanya takterpisahkan sama sekali.

Jadi aku sebaiknya melihat kupu-kupu beracun yang beterbangan banyak sekali ini sebagai bagian dari manusia yang menyerang dengan pedang; jika aku hanya mengandalkan kecepatan aku takdapat mengatasi kupu-kupu dan manusia sekaligus mereka bergerak

dengan satu jiwa dan satu pikiran, tetapi yang telah memecahkan tubuhnya menjadi takterhitung lagi.

Namun dengan menyadari keadaan ini tidak berarti aku sudah menemukan cara mengalahkannya, karena sulit sekali melawan dan mengelabui jumlah yang banyak dengan satu jiwa dan satu pikiran.

HANYA kuketahui betapa Jurus Impian Kupu-Kupu ini sangat mengandalkan keberadaan kupu-kupu. Adapun keberadaan kupu-kupu yang beterbangan ini adalah hasil pengerahan daya seperti yang telah mengubah ulat menjadi kupu-kupu. Aku hanya tak tahu apakah kiranya yang dapat menjadi kupu-kupu sebanyak ini jika tidak ada sesuatu pun yang tampak dapat dikerahkan dayanya untuk menjelma kupu-kupu. Betapapun dengan suatu cara aku harus dapat melenyapkan segenap kupu-kupu itu, tetapi dalam waktu yang sama juga melumpuhkan orangnya. Keberbagaian diterima sebagai kesatuan, dan karena itu harus dilawan dengan keberbagaian sebagai kesatuan juga. Begitulah ilmu silat yang bersumber dari filsafat dihadapi dengan pemecahan filsafatnya lebih dulu sebelum menemukan jurus terbaik untuk mengatasinya.

Kuingat betapa aku menyoren tujuh pedang, sedangkan yang satu telah kupegang. Dari atas kulihat sosok yang memegang pedang tipis karena pedang itu berkilatan memantulkan cahaya matahari. Busananya kain warna-warni seperti sayap kupu- kupu sehingga tiada dapat dibedakan sama sekali dari warna-warni sayap kupu- kupu yang beterbangan terlalu banyak dan menyambar-nyambar itu. Dengan gerakan begitu ringan di antara begitu banyak kupu-kupu beterbangan niscaya mustahil lawan manapun dapat menghadapinya pada setiap arah dengan serentak.

Maka kuberatkan tubuhku kembali, langsung menuju ke arahnya. Begitu berat tubuhku itu karena kugunakan bukan ilmu meringankan tubuh, melainkan ilmu memberatkan tubuh, yang jika menimpanya nanti akan membuat tubuhnya menjadi pipih. Tentu aku tahu betapa sosok berbusana kain warna-wami itu akan

menghindar. Memang tubuhku yang menjadi sekeras batu dengan berat selaksa kati jatuh menghajar permukaan bumi yang membuat lapisan teratasnya berhamburan. Tubuhku melesak masuk bumi sementara pecahan batu-batu kecil yang berhamburan itu semburat melesat-lesat ke segala penjuru sedikit banyak juga membuyarkan serangan mengerikan kupu-kupu impian Zhuangzi itu.

Tak cukup melesak aku melejit keluar lubang sebagai tujuh orang yang keluar serentak dengan tangan masing-masing memegang pedang. Inilah Jurus Naga Kembar Tujuh yang merupakan bagian dari Ilmu Pedang Naga Kembar, yang setelah kugabungkan dengan Ilmu Naga Berlari di Atas Langit membuat dapat bergerak begitu cepat sehingga tampak di mana-mana bagaikan diriku berubah menjadi 7.000 orang. Dapatkah dibayangkan betapa cepatnya pergerakanku itu? Dalam dunia ilmu silat, segala sesuatu memang berlangsung amat sangat cepat, bahkan lebih cepat dari pikiran, dan tentu jauh lebih cepat dari penulisan maupun pembacaan tercepat. Demikianlah persoalan filsafat dipecahkan secepat kilat, segala catatan yang kutuliskan sebetulnya ingatan sekelebat, dan memang begitulah segala sesuatu berlangsung, bahwa siap apun yang kalah cepat terjamin segera menjadi mayat.

155: Jurus Naga Kembar Tujuh

DENGAN diriku menjadi tujuh penyoren pedang yang setiap orangnya bergerak begitu cepat bagaikan terdapat

seribu orang bergerak serentak, maka Pendekar Kupu-Kupu itu bagaikan menghadapi lawan takkurang dari 7.000 orang, tetapi hanya perlu satu diriku untuk memburunya sementara 6.999 lainnya bertarung melawan kupu-kupu beracun tak terhitung.

Kupusatkan diriku yang satu untuk menghadapi dan melumpuhkan Pendekar Kupu- Kupu yang bukan hanya busananya berwarna-warni seperti kupu-kupu sehingga begitu sulit dilacak dan diikuti, melainkan juga pergerakannya yang sangat ringan dan cepat sekali. Dengan begitu memang tak pernah dapat kulihat sosoknya secara tegas, hanya kelebat sosok warnap-warni seperti sayap kupu-kupu, yang membuatnya begitu baur dan hablur di tengah hamburan selaksa sayap-sayap beracun di sekitarku. Setiap kali pedangku menetak ia menghilang, tetapi setiap kali

menghilang itulah pedangnya menetakku. Tetak menetak sambar menyambar kejar mengejar tangkis menangkis kini membuat suara benturan logam berdentang-dentang dan bergema dan memantul dari lembah ke lembah dari tebing ke tebing dari jurang ke jurang.

Jurus Impian Kupu-Kupu yang tidak pernah memberi kepastian mana sosok sebenarnya mana bayangan memang paling tepat dihadapi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh yang membuat sosok sebenarnya dihadapi dengan sosok sebenarnya dan bayangan dihadapi dengan bayangan, termasuk juga ketika tiada pernah dapat dipastikan karena memang dikaburkan mana sosok sebenarnya dan mana bayangan. Ketika Jurus Impian Kupu-Kupu dihadapi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh sebenarnya yang berlangsung adalah pertarungan kekaburan melawan kekaburan dalam wujud bayangan warna-warni melesat-lesat saling menghindar

dan saling menyerang dengan bayangan kelabu yang terbungkus cahaya putih tujuh pedang yang berputar seperti baling-baling.

DALAM tabir bayangan kabur yang melesat-lesat tak terlihat maut bagaikan merayap dengan pelahan menuju urat leher tanpa kepastian apakah dapat dihindari. Bagiku maupun baginya maut hanya seujung rambut jaraknya bagaikan tiada yang lebih tipis lagi dalam jarak antara kehidupan dan kematian. Seperti kupu-kupu gerakannya begitu tak terduga dan seperti gerakan sayap kupu-kupu serangan pedangnya yang tak dapat sekadar ditangkis dan dihindari dengan sembarang jurus biasa. Denting benturan pedang terdengar sebagai rentetan ribuan dentang dalam sekejap mata bersamaan dengan semburatnya ribuan pijar cahaya nyaris seketika. Ia dapat menyerang sekaligus ke kiri dan ke kanan bagai ingin membuntungkan tangan, sehingga mesti kumiringkan tubuhku sembari menggerakkan pedang ke atas dalam lingkaran yang jika tidak berhasil dihindarinya tentu tubuhnya akan terbelah menjadi dua bagian. Dalam kekaburan bayangan berlesatan maut mengancam dari segala penjuru.

Diriku yang 6999 telah berhasil mengurangi jumlah kupu-kupu yang senyatanya adalah senjata rahasia dan bukan bayangan sihir palsu. Bahwa senjata rahasia itu berwujud seperti kupu-kupu ataukah merupakan kupu-kupu yang memang

sebenarnyalah hidup tiada kutahu, karena Jurus Impian Kupu-Kupu tidak memungkinkan lawan untuk mengetahui. Namun memang seekor demi seekor kupu-kupu beracun itu oleh 6999 bayangan diriku yang adalah diriku dan bukan bayangan sihir palsu karena bergerak amat sangat cepatnya, bahkan lebih cepat dari kilat maupun pikiran, berhasil dilumpuhkan dengan cara membelah

tubuhnya menjadi dua bagian. Selama masih punya sayap berpasangan kupu-kupu itu masih dapat mengepak-ngepak dan melayang-layang terbawa angin sama seperti ketika masih hidup. Jadi memang mesti dibelah dua, karena dengan sebelah sayap tiada lagi yang dapat dilakukan kupu-kupu itu dalam kenyataan maupun dalam impian.

Setiap bayangan dari yang 6999 itu bergerak dengan cepat di antara celah sempit hamburan kupu-kupu beterbangan yang menyerang. Tiada lagi yang dapat dilakukan terhadap segenap kupu-kupu yang indah itu selain pembunuhan dalam pembelahan, karena jika tidak maka segenap pesona keindahan hanya akan memberikan kematian mengerikan. Meski seiring pembelajaranku terhadap filsafat Nagarjuna maka ilmu racun yang terwariskan dari Raja Pembantai dari Selatan dalam diriku menyusut, tetapi pengetahuan tentang racun itu tidak akan pernah hilang, sehingga kuketahui bahwa dalam kerumunan kupu-kupu sebanyak ini adalah pantang bagi siapapun yang tak ingin teracuni untuk bersentuhan. Maka bisa dimaklumi seberapa banyak kecepatan dibutuhkan, agar dapat bergerak lebih cepat dari kepungan kupu-kupu dan memberlangsungkan pemusnahan.

Kemudian Pendekar Kupu-Kupu itu menyerang dengan dua pedang. Luar biasa serangannya karena meski tangannya memegang dua pedang masih berhamburan senjata rahasia jarum-jarum beracun ke arahku, entah bagaimana cara mengambil dan menghamburkannya ke arahku dengan seketika.

Namun tentu saja Jurus Naga Kembar Tujuh yang membuatku bagaikan terpecah menjadi tujuh orang dan setiap orangnya dapat bergerak bagaikan terdapat seribu orang bergerak nyaris bersamaan, membuat diriku tidak

usah terlalu khawatir dengan serangan seperti ini. Sesosok bayangan, yang tak lain adalah diriku sendiri, merontokkan seluruh jarum beracun itu cukup dengan sisi lebar pedangnya, sementara pedangku sendiri bergerak secepat kilat menggulungnya dengan cahaya

keperakan. Meskipun begitu masih juga Pendekar Kupu-Kupu itu mampu melejit ke luar dari gulungan cahaya pedang dan bahkan menyerang. Ditetak ke sini melesat ke sana, disambar di sana menyambar kemari. Suara pedang berbenturan terdengar terus menerus dan meledak-ledak semakin keras karena pengerahan tenaga dalam yang semakin lama tingkatnya semakin tinggi.

Jurus Impian Kupu-Kupu bukan hanya dahsyat tetapi sangat indah. Pendekar Kupu- Kupu melayang-layang dengan ringan bagaikan sedang menari dengan riang betul-betul seperti merasa dirinya seekor kupu.

Apakah aku Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu ataukah aku kupu-kupu yang bermimpi jadi Zhuangzi bagaikan pertanyaan yang terwujudkan dalam segenap gerakan Pendekar Kupu-Kupu, yang seolah berada di mana-mana dalam ruang waktu yang sama seketika padahal satu jua orangnya. Aku merasa sedih harus berpikir untuk memunahkan keindahan yang sepintas lalu begitu rapuh serapuh sayap kupu-kupu, meski kutahu gerakan ringan seperti itu sangatlah amat menipu.

SEMBARI berkelebat menghindari serangan dahsyat sepasang pedang tipis yang arahnya tak pernah bisa diduga, bagaikan baru kusadari hari ini betapa pesona keindahan memang semu dan dapat menjadi berbahaya. Adapun bahaya itu dapat berarti kita lupa keindahan hanyalah sesuatu yang semu, tetapi juga berarti bahaya karena merupakan bagian dari gerak pembunuhan!

Kuingat ketujuh penyoren pedang yang sedang bersujud ketika terbunuh itu. Bersujud dan terbunuh ketika memohon agar diterima sebagai muridku.

Sepasang pedang tipis lagi-lagi ingin membuat kedua tanganku buntung sejak pangkal lengan. Namun kupu-kupu sudah banyak sekali berkurang setelah Jurus Naga Kembar Tujuh seolah menghadapinya dengan 6999 orang yang menggunakan pedangnya seperti penampel lalat. Setiap kali seekor kupu-kupu terpental dan menggelepar di udara karena tampelan, saat itu pula tubuhnya terbelah jadi dua oleh sambaran cahaya.

Semua itu hanyalah gerakan satu orang yang dijelmakan langsung dari dalam pikiran, yang kecepatannya sama sekali tiada berkurang setelah jumlah kupu-kupu menyusut, karena penyusutan itu sama sekali bukanlah penunjuk bahwa bahaya sudah berkurang. Dalam Jurus Impian Kupu-Kupu apa pun yang terlihat tiada dapat dipercaya, dan karenanya suatu gerak pemusnahan harus dilakukan tanpa keraguan dan tanpa ampun.

Tidak kukurangi sama sekali kecepatanku, tetapi kujaga agar cukup tujuh bayangan yang membawa tujuh pedang mereka yang terbunuh itu terus menerus berkelebat menggempur Jurus Impian Kupu-Kupu tersebut. Memang tujuh pedang, tetapi hanya satu manusia sebenarnya, yakni diriku jua yang bergerak lebih cepat dari cepat menyambar pedang yang semuanya berada di udara bergantian dalam setiap kali serangan.

Betapapun Jurus Naga Kembar Tujuh sebagai bagian dari Ilmu Pedang Naga Kembar adalah jurus yang tepat untuk mengatasi Jurus Impian Kupu-Kupu. Kuselingi sebentar Ilmu Pedang Naga Kembar ini dengan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap Jurus Impian Kupu-Kupu tersebut sebagai milikku, lantas kutancap

kembali Jurus Naga Kembar Tujuh yang menggunakan tujuh pedang para korban itu.

Tujuh diriku mengepungnya dan menyerang satu persatu dari segala arah dengan kecepatan pikiran yang tak tertangkis lagi. Dalam sekelebat tujuh pedang berturut- turut menancap di tubuhnya.

”Ini pedang korbanmu yang pertama!”

Kuharap ia berasal dan mengenal bahasa Negeri Atap Langit yang kuucapkan tanpa kuketahui benar salahnya itu, tetapi kalau pun ia takberasal dari sana, sudah semestinyalah di wilayah perbatasan ini setiap orang mengenal serbasedikit bahasa Negeri Atap Langit.

”Ini pedang korbanmu yang kedua!”

”Ini pedang korbanmu yang ketiga!”

”Ini pedang korbanmu yang keempat!”

”Ini pedang korbanmu yang kelima!”

”Ini pedang korbanmu yang keenam!”

”Ini pedang korbanmu yang ketujuh!”

Ketujuh pedang itu menancap takterelakkan dalam waktu nyaris bersamaan. Aku sudah tidak memegang apa-apa lagi ketika kusaksikan tubuh yang bersimbah darah itu masih berdiri, dengan pedang yang menancap saling menyilang, menembus tubuh dari segala arah.

Busananya yang ketat melibat dan semula berwarna-warni, kini merah karena darah. Pendekar Kupu-Kupu itu kemudian ambruk dengan ketujuh pedang dari ketujuh orang yang dibunuhnya ketika sedang bersujud. Kurasakan betapa cara kematiannya itu setimpal dengan cara yang dilakukannya untuk mengajakku bertarung. Rupa-rupanya Pendekar Kupu-Kupu itu sangat khawatir

bahwa diriku tiada akan bersedia diajaknya bertarung. Tampaknya ia telah mengamati kecenderunganku jauh sebelumnya. Barangkali telah disamarkannya dirinya di antara para penyamun yang mengendap-endap di balik batu, karena dengan menguasai Jurus Impian Kupu-Kupu sudah pasti dikuasainya juga ilmu meringankan tubuh luar biasa yang dapat membuat tubuhnya berkelebat seringan kupu-kupu.

Bersama dengan ambruknya tubuh yang ditembus pedang dari segala arah itu, hilang pula segala sesuatu yang muncul bersama datangnya kupu-kupu. Cahaya matahari melenyap dan menyurut ditelan kabut yang pelahan tetapi pasti membuat dunia kembali menjadi kelabu. Puncak-puncak gunung batu dengan jalan melingkar- lingkar di pinggangnya yang sempat berkilauan sejenak keemas-emasan kembali menjulang dalam diam, menembus kabut dan mega-mega kekelabuan yang setiap saat siap berubah menjadi hujan. Namun tidak selalu mega-mega yang ditembus akan menjadi hujan, tidak jarang dalam sapuan mega-mega tubuhku hanya menjadi basah, tetapi bukan basah kuyup, melainkan sekadar basah karena titik-titik air yang begitu ringan mengambang sebagai kabut yang berjalan-jalan.

KUTINGGALKAN mayat-mayat bergelimpangan dunia persilatan yang memang sudah menjadi pilihan. Bukankah di sungai telaga persilatan kematian bisa datang mendadak setiap saat karena serangan gelap? Demi sebuah pertarungan tidak selalu diperlukan tantangan, karena langsung menyerang secara gelap maupun berterang-terang tidaklah ditabukan sebagai bagian dari pilihan, sehingga serangan dengan senjata rahasia tidaklah harus dianggap serangan gelap kaum penjahat, melainkan memang serangan bersifat rahasia, serangan terbaik

untuk menguji tingkat ilmu silat seorang pendekar. Jika bahkan hanya langkah seorang pendekar begitu jelas menunjukkan ketinggian ilmunya, dan karena itu membuat seseorang berminat mengadu ilmunya sendiri, bukankah itu memang berarti maut bagaikan debu beterbangan dalam kehidupan seorang pendekar?

Sembari melangkah menuju kedai di tepi jurang yang kembali muncul dan hilang dan muncul lagi dalam kabut, kembali pula segala persoalan yang bagiku masih jauh dari selesai, bahkan yang menunjukkan kecenderungan secara taklangsung berhubungan denganku!

Memang tidak kuketahui maksud dan tujuan perjalanan kedelapan penyoren pedang itu, tetapi telah diakui betapa saudara seperguruan mereka yang malang itu memang seorang mata-mata yang bekerja untuk suku Uighur. Adapun ketika delapan penyoren pedang itu berangkat dengan keledai beban mereka yang lamban, apakah perjalanan mereka terhubungkan dengan tugas saudara seperguruannya atau tidak? Mungkin pertanyaan ini bisa dijawab oleh isi keranjang beban yang mereka angkut dengan susah payah mendaki lautan kelabu gunung batu, tetapi apakah diriku berhak membukanya?

Sesampai di kedai, bapak pemilik kedai, sambil membereskan kedai masih seperti tidak terjadi suatu apa, berkata kepadaku.

"Tuan, ketujuh orang itu telah mengaku guru kepada Tuan, kini setelah mereka mati, harta bendanya sah menjadi milik Tuan."

Tujuh, bukan delapan, karena satu orang bunuh diri.

"Namun saya kira harta dari yang mati bunuh diri itu lantas menjadi milik saudara- saudaranya, Tuan, jadi berhak juga menjadi milik Tuan."

Bukanlah masalah warisan dari orang-orang yang mati terbunuh ini tentunya yang menjadi perhatianku. Melainkan bagaimana caranya aku mengetahui sesuatu supaya aku dapat membaca keadaan, karena perjalananku kali ini pun adalah suatu perjalanan dalam tugas rahasia. Pertama, aku ingin mendapatkan kejelasan tentang siapa yang bertanggung jawab atas kematian Amrita, dan itulah sebabnya aku harus menunggu untuk mengikuti Harimau Perang dengan diam-diam dari Celah Dinding Berlian. Kedua, jika benar Harimau Perang dipanggil atas kemampuannya dalam membangun jaringan mata-mata untuk mengatasi pemberontakan, maka tugas yang dihadapinya tentu berhubungan dengan kebijakan perimbangan kekuasaan, dalam siasat Wangsa Tang menghadapi Kerajaan Tibet di perbatasan timur maupun suku- suku pengembara, termasuk Uighur, di sebelah utara Gurun Gobi, yang mungkin saja terhubungkan dengan urusan para murid perguruan ilmu pedang yang semuanya sudah mati terbunuh ini.

Aku mengembara bukan untuk melibatkan diri ke dalam banyak persoalan, tetapi dalam urusanku yang sederhana ini, agaknya banyak persoalan harus dipertimbang- kan untuk mendapat kejelasan. Lagipula, belum juga dapat kupastikan, apakah Harimau Perang itu memang suatu sosok, atau suatu jaringan. Kuketahui serba- sedikit tentang permainan dunia mata-mata yang penuh rahasia dan tipu daya, bahwa tiada sesuatu pun yang sepintas lalu tampaknya tidak perlu dipertanyakan lagi, dapat diterima begitu sebagai sesuatu yang pasti.

Kupandang delapan kuda Uighur serba bagus yang sedang makan rumput itu, di dekatnya sekitar dua puluh keledai juga makan rumput dengan beban yang masih berada di punggungnya.

Bapak kedai itu menyela.

"Tuan telah membunuh Pendekar Kupu-Kupu, hati-hatilah. Setelah melewati Celah

Dinding Berlian nanti, itulah wilayah kekuasaan Perguruan Kupu-Kupu."

"Perguruan Kupu-Kupu?"

"Ya, mereka mengembangkan ilmu silat berdasarkan pendalaman atas Kitab

Zhuangzi."

Aku mengerti. Kitab Zhuangzi adalah sebuah nama yang tidak harus berarti merupakan pemikiran Zhuangzi, melainkan segala sesuatu yang dihimpun oleh Kuo Hsiang, seorang pengulas pemikiran Zhuangzi yang hidup seribu tahun lalu, dan karena itu takdapat dipastikan bagian kitab mana saja yang ditulis Zhuangzi sendiri. Namun sudah jelas betapa kitab itu berisi pemikiran Kaum Dao, baik dari tahap pertama, kedua, maupun ketiga. Hanya pemikiran yang dianggap sebagai tahap ketiga disebut merupakan pemikiran Zhuangzi sendiri, tetapi yang betapapun telah ditulis ulang oleh para pengikutnya.

Tampaknya menarik sekali mengikuti cara belajar Perguruan Kupu-Kupu itu, tetapi perhatianku masih tercurahkan kepada keranjang-keranjang beban pada punggung keledai tersebut. Benarkah aku berhak membukanya? Aku tahu bahwa dengan membukanya aku harus menerima kemungkinan untuk terlibat ke dalam suatu percabangan cerita yang baru. Jalan hidup bisa dibelokkan oleh sebutir kerikil di tengah jalan. Bukankah perjalanan semacam itu pula yang telah kualami selama ini? Jika aku sudah memilih untuk hidup mengembara, bukan berarti aku hanya akan berjalan menuruti langkah kaki,

melainkan juga rela terlibat persoalan yang menyeretku. Meski aku sudah bersepakat dengan diriku sendiri bahwa sebaiknya aku menghindari persoalan apapun, rupa-rupanya mengembara tanpa persoalan di dunia persilatan adalah suatu kemewahan. Apa pun persoalan yang dihindarinya, seorang pendekar tak boleh menghindar untuk membela mereka yang lemah dan tertindas.

Aku telah berada di depan sebuah keranjang yang masih terpasang di punggung seekor keledai. Agaknya kedelapan murid perguruan ilmu pedang itu memang tidak bermaksud berhenti terlalu lama. Namun mereka ternyata berhenti di sini untuk selama-lamanya. Apakah kiranya isi karung dalam keranjang itu?

156: Nasib Malang Seorang Kebiri

Tidak terlalu jelas bagiku mengapa aku merasa sangat ragu-ragu membuka karung itu. Setelah mengamatinya dengan cermat, karung-karung itu ternyata bukan hanya diikat, melainkan juga disegel dengan cap kerajaan. Simpul talinya ditindas lilin warna merah, dan pada dataran itu terdapat cap Wangsa Tang. Artinya karung itu sebetulnya hanya boleh dibuka oleh pejabat kerajaan, itu pun pejabat yang menjadi tujuan pengiriman karung-karung ini. Seberapa jauh peraturan itu berlaku bagiku?

Bapak kedai muncul dari belakang dan meraba-raba segel itu.

"Setidaknya ada dua perkara dengan karung-karung ini," ujarnya, "pertama, pengiriman resmi kerajaan ke Daerah Perlindungan An Nam biasanya dilakukan melalui laut, karena lebih murah dan lebih aman; kedua, petugas yang mengawal kiriman resmi yang disegel seperti ini seharusnya juga petugas kerajaan."

Bapak kedai lantas memperhatikan segel itu lagi.

"Segel ini asli," katanya, "tapi pengirimannya tidak resmi, karena mayat delapan orang itu sudah kugeledah dan tidak ada bukti apa pun yang menunjukkan bahwa mereka petugas kerajaan."

Jadi dia sudah menggeledah mayat itu, pikirku.

"Mungkin mereka petugas pengantar barang, tetapi bukan dari kerajaan, karena jika tidak mengenakan seragam, setidaknya terdapat surat jalan yang menjelaskan diri mereka siapa dan bahwa mereka sedang menjalankan tugas negara."

"Petugas pengantar barang?"

"Ya, itu usaha menjual jasa yang berkembang sekali sekarang. Nanti Tuan akan menyaksikan gardu-gardu negara yang disediakan untuk mereka, karena pemerintahan mengakui pentingnya hubungan antarwilayah yang diliputi pekerjaan para pengantar barang itu."

Aku mengerti. Para pengantar barang harus memiliki ilmu silat tinggi untuk menjaga titipan apa pun yang dipercayakan kepadanya. Ada kalanya mereka mengantar

barang. Ada kalanya mereka mengantar orang. Seperti pernah kualami dalam perjalanan bersama para mabhasana di Jawadwipa, pekerjaan mengawal barang dan orang dalam perjalanan adalah tugas yang penting. Perjalanan jauh pada masa kini selalu mengandung ancaman bahaya, karena negara yang manapun dalam kenyataannya tidak mampu menjamin keamanan warga pada setiap jengkal wilayahnya. Di kota besar terdapat perbentengan dengan pengawalan dan perondaan ketat, sementara di desa-desa terdapat penjaga keamanan yang mengenal wilayahnya dengan sangat baik.

Namun di daerah yang sulit dihuni maupun didatangi berkeliaran orang-orang dan gerombolan yang menjauhi hukum, dan sebagai gantinya di wilayah seperti ini berlakulah hukum rimba. Suatu keadaan yang semakin sah adanya di daerah tak bertuan. Keadaan semacam ini menuntut peranan para pengantar barang dan pengawal perjalanan, yang dalam keadaan negara terlibat peperangan dari saat ke saat takdapat dipenuhi oleh para pengawal dan petugas kerajaan. Maka kebutuhan atas jaminan keamanan ini pun dipenuhi oleh berbagai perguruan ilmu silat, yang mengerahkan murid-muridnya untuk mengisi lowongan. Keadaan semacam ini juga memberi kesempatan bagi mereka yang belajar ilmu silat agar mendapat pekerjaan sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya. Jika menjadi prajurit adalah pengabdian, menjadi pendekar adalah pengembaraan, maka hanyalah pengantar barang dan pengawal perjalanan yang tampak seperti pekerjaan menggunakan ilmu silat dengan kemungkinan menghasilkan uang.

PEKERJAAN ini kadang hanya memerlukan sedikit orang, jika wilayah yang dilewati dianggap aman, dan tidak memerlukan orang-orang berilmu terlalu tinggi; tetapi tak jarang memerlukan tenaga sampai lima puluh orang, terutama jika dipastikan melalui wilayah dengan para pemukim yang sikapnya bermusuhan terhadap Wangsa Tang. Tentu tingginya tingkat bahaya menentukan pula tuntutan atas tingginya ilmu silat para pengawal. Jumlah orang sebetulnya bukanlah satu-satunya ukuran, karena dalam beberapa hal jumlah pengawal yang sedikit justru menunjukkan keyakinan atas tingginya tingkat ilmu silat yang menjadi andalan.

Selain para pengawal seperti ini, kudengar pula cerita tentang para pengantar surat cepat, tentunya

mengantarkan surat-surat penting, yang akan membawa surat sendirian saja di atas kuda yang dipacu laju, jika perlu berganti kuda baru setiap kali melewati gardu negara yang satu ke gardu negara yang lain. Seperti juga para pengantar barang dan pengawal perjalanan, para pengantar surat cepat ini terandaikan pula memiliki ilmu silat yang tinggi, demi mengatasi segala marabahaya dalam perjalanan melewati berbagai wilayah yang sedang bergolak dengan pemberontakan. Dalam suasana kekacauan, juga tidak mudah dibedakan antara pemberontak, penyamun, ataukah regu-regu penyusup musuh, seperti dari Tibet maupun suku-suku pengembara, yang sengaja membuat kekacauan. Para pengantar surat cepat dengan begitu selain memiliki keberanian dan daya tahan berkuda luar biasa, juga harus memiliki ilmu silat tinggi.

Sebagai murid-murid perguruan ilmu pedang yang menunggangi kuda Uighur, delapan penyoren pedang itu memenuhi syarat untuk semua kebutuhan tersebut. Tidak jarang pula negara mempercayakan keperluan dan kepentingannya kepada mereka yang menjual kemampuan bersilat ini, sehingga jika karung-karung bersegel lilin merah kerajaan itu terdapat pada mereka adalah penyamaran yang bagus pula kiranya.

''Jangan ragu-ragu membuka karung itu, Tuan,'' ujar bapak kedai itu lagi, ''karena dengan begitu kita akan tahu, apakah mereka terlibat, atau tidak tahu menahu dengan sesuatu yang tampak seperti disembunyikan ini.''

Aku tidak tahu mengapa orang tua ini begitu bersemangat. Untuk mencari dan mendapatkan benda-benda berhargakah? Ataukah untuk sesuatu yang bersifat lebih rahasia lagi? Aku belum lupa tentang apa yang kupikirkan tentangnya, bahwa gerak- geriknya bagiku menunjukkan dirinya sebagai orang yang mengerti ilmu

silat. Namun aku juga sadar, betapa di dunia persilatan pun tiada kurang yang berpikir demi keuntungan dirinya sendiri.

Akan kubuka atau tidak karung-karung di dalam keranjang ini? Aku belum lupa betapa betapa perjalanan hidup dapat berbelok di luar rencana karena peristiwa tak terduga. Namun apalah artinya perjalanan hidup yang berbelok di luar rencana bagi

seorang pengembara, yang mestinya tidak mempunyai rencana apa pun dalam hidupnya?

Pada setiap keledai terdapat dua keranjang beban di kiri dan kanan. Apakah harus kubuka satu per satu empat puluh karung dalam keranjang itu? Kubuka ikatan karung. Dengan membuka segel itu, aku sah untuk dianggap melanggar peraturan kerajaan, dan karena itu boleh ditangkap, tetapi tetap kubuka segel itu. Aku dapat menganggap diriku seorang pengembara yang terganggu oleh perbuatan warga Negeri Atap Langit di daerah takbertuan, dan karena itu hukum Negeri Atap Langit tidak berlaku bagiku.

Di bagian atas karung itu bertumpuk jerami untuk melindungi barang-barang porselen yang sangat mahal. Kuangkat salah satu kundika dengan hiasan kembang berwarna biru. Kulihat juga yang lain-lain. Kadang kembang, kadang ikan, kadang sulur-sulur tetumbuhan menjulur mengitari tembikar yang disebut piring. Kadang terdapat gambar kuil di tengah piring dengan seseorang berdiri di depannya mengenakan baju bagus dan tangan disembunyikan ke belakang. Semua itu juga berwarna biru. Apakah yang bisa diterima sehingga barang pecah belah semacam itu harus melewati jalan terjal yang berat, dengan kemungkinan besar menjadi pecah dan belah?

Tembikar yang rapuh seperti itu tidak akan dibawa dengan keledai naik turun menyeberangi lautan kelabu gunung batu, apalagi jika terdapat porselen putih yang merupakan temuan pembakaran baru. Barang seperti itu dibawa dengan kapal, yang kadang-kadang memang diterjang badai dan tenggelam ke dasar lautan bersama segenap barang bawaan, tetapi membawanya dengan kapal tetaplah merupakan kelaziman dan bukannya dengan karung dalam keranjang keledai beban di jalan terjal berbatu-batu seperti ini

KUPERIKSA karung pada keledai lain, temyata isinya tumpukan kertas yang bertuliskan puisi. Kuambil, kuraba, dan kucium benda yang mengagumkan itu. Kudengar kertas ini dibuat dari bubuk kayu, dan tulisan di atasnya ditorehkan dengan tinta. Lantas orang dapat memindahkan tulisan itu kepada suatu papan kayu, dan papan kayu itu kemudian digunakan untuk mencetak ulang tulisan di atas

kertas itu sebanyak-banyaknya. Teringat betapa berat penyalinan kitab dengan lontar yang digurat pengutik, aku segera tahu bagaimana bangsa yang menjadi warga Negeri Atap Langit ini bisa mendapatkan pengetahuan melalui bahan bacaan dengan jauh lebih cepat dan mudah.

Sepintas kutengok, hampir semua penyair semasa Wangsa Tang ada di karung ini, seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, Wang Zhihuan, Meng Haoran, He Zhizang, Song Zhiwen, Cen Can, bahkan juga para penyair masa sebelumnya, seperti Qu Yuan dari masa Negeri Berperang dan Tao Yuan Ming dari masa Jin Timur. Aku belum memasuki satu kota pun di Negeri Atap Langit, tetapi pernah kudengar kegemaran warganya untuk memasang kertas bertuliskan puisi di dinding rumah. Tentu saja puisi terbaik karya para penyair terbaik. Para penulis aksara puisi

itu pun tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan juga penulis aksara terbaik yang dibayar dengan harga mahal.

Dalam karung lain terdapat tumpukan sutera, kayu harum, busana perempuan, dan perhiasan, juga patung-patung batu giok yang kecil, yang semuanya merupakan barang-barang dagangan. Terdapat pula kitab-kitab gulungan sutra ajaran Buddha yang biasa terdapat di dalam kuil. Senua itu tidak ada yang mencurigakan, kecuali bahwa jalur perjalanannya tidak dapat diterima untuk barang-barang semahal itu, pun atas nama kepentingan istana. Barang-barang yang diangkut dengan keledai beban menyeberangi lautan kelabu gunung batu seperti ini bukanlah yang akan terlalu penting bagi urusan istana, sehingga perlu disegel segala. Barang angkutan yang umum hanyalah barang yang penting dipertukarkan antara kedua desa, seperti hasil bumi atau binatang buruan, kadang juga ternak; atau juga barang-barang dagangan dari kota yang dibawa seorang pedagang keliling, tetapi itu pun barang- barang kebutuhan sehari-hari sahaja, seperti baju sederhana setiap pergantian musim atau alas kaki yang disebut sebagai sepatu.

Namun masih ada satu karung yang belum dibuka. Dari luar sudah terlihat bentuknya berbeda, seperti seharusnya tidak muat tetapi tetap dipaksakan juga. Kami segera membukanya, dan... Ah!

Sebenarnya aku sangat ingin menceritakannya dengan rinci, karena dibanding dengan isi karung-karung yang lain, isi karung terakhir ini luar biasa. Bagaimana menceritakannya? Betapapun telah kusaksikan begitu banyak pemandangan mengenaskan di berbagai medan tempur yang penuh dengan pembantaian, belum pernah kualami rasa mual karena melihat manusia —tepatnya

tubuh manusia— diperlakukan begini rupa. Barulah kusadari betapa tubuh manusia memang benar merupakan suatu keutuhan. Bahkan ketika jiwa tiada lagi menggerakkan tubuh itu berdasarkan kehendaknya, dalam keutuhan tubuh yang tidak lagi bergerak itu tetap terpandang dalam suatu penjiwaan, karena keutuhan tubuhnya tetap memberikan kesan atas jejak-jejak kehidupannya. Namun menatap tangan hanya sebagai tangan, kaki hanya sebagai kaki, dan kepala hanya sebagai kepala sangatlah berbeda, karena memang tetap menyiratkan kesan dari suatu jejak kehidupan, tetapi yang segera terasingkan dan terhancurkan oleh kesadaran yang mengingatkan betapa semua ini hanya potongan.

Aku merasa mual, terutama jiwaku yang mual. Mereka yang hidup dalam dunia persilatan memang selalu hidup dalam pertaruhan nyawa, tetapi kematian yang berlangsung karenanya dianggap puncak pencapaian, tidak dapat disamakan dengan sekadar pembunuhan. Bahkan pembunuhan sebagai bentuk keliaran dan kebuasan, segera akan berhenti setelah nyawa pergi, maka apakah yang harus dikatakan tentang pembunuhan yang dilanjutkan dengan pemotongan tubuh secara rinci? Waktu kulihat wajah dari kepala yang terpisah dan terbenam di antara potongan sebelah tangan dan sebelah kaki di tempat yang tidak semestinya, bagaikan tertoreh luka panjang kedukaan yang dalam. Seperti ada rasa pedih, seperti ada rasa perih, tetapi tidak dapat diucapkan...

Namun bapak kedai rupanya berhati dingin.

‘’Jangan pergi dulu,’’ katanya, ‘’kita harus memeriksanya satu per satu.’’

Aku tidak menjawab, meski suatu petunjuk memang harus dicari. Apakah hubungannya kedelapan penyoren pedang itu dengan karung-karung yang

dibawanya ini? Apakah mereka mengetahui isinya? Apakah mereka tidak mengetahui isinya? Apakah mereka sendiri yang mengisinya?

MENGINGAT terdapatnya segel lilin merah bercap Wangsa Tang, dan sikap mereka yang tidak terlalu peduli kepada barang-barangnya, aku menduga mereka tidak mengisinya sendiri, dan diberi tahu apa saja isinya, kecuali tentang tubuh terpotong- potong. Pendapat ini kuambil, karena untuk tidak menimbulkan pertanyaan, sebaiknya isinya memang dinyatakan, yang juga biasanya merupakan ketentuan dalam perjanjian atas penggunaan jasa mengantar barang. Tentu para pengawal barang tidak memiliki hak apa pun apabila terdapat segel Wangsa Tang seperti itu dan hanya wajib mengantar saja. Namun jika hal semacam ini dilakukan, mengingat tugas resmi menyeberangi lautan kelabu gunung batu tidak merupakan kelaziman, daripada memancing rasa penasaran, lebih baik isinya diberitahukan, tanpa menyebut itu mayat yang bernasib malang.

Kuduga, dan memang hanya dugaan, itulah yang memang terjadi, meski tentu tetap perlu diberikan alasan sendiri bagi mereka, agar bisa menerima kenapa barang-barang pecah belah harus naik turun pegunungan batu serbacuram dan serbaterjal seperti ini. Alasan ini kiranya penting, karena mayat terpotong-potong tentunya adalah persoalan besar yang dalam kenyataannya harus ditutupi. Kedelapan penyoren pedang itu mengetahui atau tidak mengetahui, perjalanan mereka jelas adalah juga suatu perjalanan rahasia.

”Lihatlah Tuan! Lihat!”

Bapak kedai yang kuduga seorang pendekar yang sengaja mengundurkan dari dunia persilatan itu, telah meneliti satu per satu potongan tubuh dan seperti

berusaha menyatukan kembali potongan-potongan tersebut terbentuklah sebuah sosok manusia terpotong-potong di atas rerumputan.

Waktu aku tiba, bapak kedai menunjuk ke salah satu potongan tubuh itu. Aku semula tidak mengerti.

”Lihat!”

Ia menunjuk ke arah kemaluan. Terdapat luka potongan, tetapi bukan luka baru, itu sayatan tajam hati-hati yang sudah lama sekali.

”Orang kebiri!”

Orang kebiri? Wajahku mungkin tampak tidak menunjukkan pengertian tertentu.

”Orang kebiri! Mereka inilah yang menguasai segala jaringan di istana dan sangat dibenci! Sekarang menjadi jelas teka-teki segel ini. Seorang kebiri telah dibunuh oleh orang dalam istana, sehingga karung ini bisa keluar tanpa diperiksa lagi!”

Bapak kedai kemudian menjelaskan perihal keberadaan orang-orang kebiri di dalam istana.

157: Jaringan Kebiri di Istana

Gao Lishi adalah orang kebiri yang hidup dari 684 sampai 762. Peranannya dalam pemerintahan Wangsa Tang diceritakan bapak kedai yang belum kuketahui namanya dengan sangat hidup, tetapi sayang sekali aku tidak dapat menceritakan kembali dengan sama hangatnya. Bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai masih sangat terbatas, sehingga membatasi pula kemampuanku menghidupkannya. Mohon Pembaca sudi memaafkan diriku.

”Di istana ia mencapai kedudukan tinggi sebagai Pemangku Qi, pejabat semasa Wangsa Tang maupun Wangsa Zhou yang sebentar saja didirikan Wu Zetian, tetapi peranan terpentingnya adalah semasa kekuasaan Maharaja Xuanzong. Gao Lishi diyakini berperan dalam banyak keputusan, yang seharusnya menjadi tanggungjawab maharaja selama tahun-tahun terakhir Xuanzong. Konon ia jauh lebih kaya dari para bangsawan masa itu. Meskipun begitu ia sering dianggap sebagai contoh yang baik atas keterlibatan orang kebiri dalam permainan kekuasaan, terutama karena kesetiaannya kepada Maharaja Xuanzong, yang ternyata kemudian membahayakan dirinya sendiri dalam masa kekuasaan selanjutnya, yakni semasa pemerintahan Maharaja Suzong, putera maharaja sebelumnya.

”Ancaman bahaya itu datang dari kecemburuan orang kebiri yang lain, Li Fuguo, yang kemudian membuangnya, meski saat akhir pemerintahan Suzong itu kehadiran Gao Lishi taklagi berpengaruh kepada berbagai kebijakan istana. Ia diberi

pengampunan pada 762 setelah Xuanzong maupun Suzong meninggal. Konon karena berduka, Gao Lishi menjadi sakit dan ikut meninggal pula.

”Ia berasal dari daerah Pan, nama keluarga asalnya adalah Feng, dan katanya memang cucu-buyut pejabat pemerintahan Wangsa Tang masa awal, Feng Ang. Pada 698, seorang pejabat setempat, Li Qianli, mempersembahkan dua kebiri muda kepada Wu Zetian, saat perempuan itu mengangkat dirinya menjadi penguasa; yang pertama adalah Lishi, yang waktu itu belum mengambil nama Gao, dan yang kedua bernama Jin'gang. Ternyata Wu Zetian lebih menyukai Lishi karena

kecerdasannya dan mempertahankannya sebagai orang kebiri yang harus selalu berada di dekatnya. Kemudian hari, Lishi melakukan kesalahan kecil, dan setelah itu Wu Zetian takpernah sudi melihatnya lagi.

”SEORANG kebiri tua, Gao Yanfu, lantas mengangkatnya sebagai anak, dan dari situlah nama Gao didapatnya. Adapun karena Gao Yanfu sebelumnya melayani keponakan Wu Zetian yang juga sangat berkuasa, yakni Wu Sansi, seorang pangeran dari Liang, maka ia dapat memasukkan Gao Lishi untuk melayaninya. Setahun kemudian, Wu Zetian memanggilnya kembali ke istana dan sekali lagi Gao Lishi melayaninya. Ia telah tumbuh menjadi orang kebiri yang tinggi, dan karena sikapnya yang selalu berhati-hati, maka ia diberi tugas mengumumkan maklumat resmi istana, sebelum akhirnya dinaikkan pangkatnya sebagai gongwei cheng, jabatan tinggi bagi orang kebiri.

”Dengan kembalinya Maharaja Zhongzong, Gao Lishi menjalin persahabatan dengan Li Longji, keponakan maharaja, pangeran dari Linzi yang menjadi anak Li Dan, pangeran dari Xiang. Li Dan adalah saudara Maharaja Zhongzong yang juga pernah menjadi raja. Pada 705, setelah kematian mendadak Maharaja Zhongzhong, Li Longji dan saudara perempuan Zhongzong, Puteri Taiping, menggulingkan kedudukan permaisuri Zhongzong yang sangat berkuasa, Maharani Wei, dan mengembalikan Li Dan ke atas tahta. Li Longji menjadi putera mahkota dan Gao menjadi salah seorang pejabat di bawahnya.

”Pada 712, Li Dan yang telah menjadi Maharaja Ruizong menyerahkan takhta kepada Li Longji, yang kemudian bergelar Maharaja Xuanzong, meski tetap saja Li

Dan memanfaatkan kedudukannya sebagai taishang huang atau purnamaharaja untuk mempengaruhi pemerintahan, dibantu Puteri Taiping yang memang memanfaatkan Li Dan demi kepentingannya sendiri. Pada 713, disebutkan bahwa lima dari tujuh perdana menteri ditentukan oleh sang puteri, seperti Dou Huaizhen,Cen Xi, Xiao Zhizhong, Cui Shi, dan Lu Xiangxian, meski yang terakhir ini bukanlah pengikutnya.

”Dalam persaingan kekuasaan antara Maharaja Xuanzong dan Puteri Taiping, Zhang Shuo dari wilayah tugasnya di Luoyang, mengirim utusan yang mempersembahkan sebuah pedang kepada Maharaja Xuanzong, yang merupakan pesan bahwa sudah waktunya mengambil tindakan menentukan. Disebutkan bahwa Puteri Taiping, Dou, Cen, Xiao, dan Cui, bersama para pejabat seperti Xue Ji, Li Jin pangeran dari Xinxing cucu Li Deliang keponakan Maharaja Gaozu pendirin Wangsa Tang, Li You, Jia Yingfu, Tang Jun, maupun para panglima seperti Chang Yuankai, Li Ci, dan Li Qin, bahkan termasuk rahib Huifan, berkomplot untuk menggulingkan Maharaja Xuanzong.

”Dikatakan lagi, bahwa mereka membicarakan dengan seorang dayang, Puan Yuan namanya, untuk meracuni obat perangsang chijian yang biasa diminum Maharaja Xuansong. Ketika rencana ini dilaporkan kepada Maharaja Xuansong oleh Wei Zhigu, sang maharaja yang telah menerima nasihat dari Wang Ju, Zhang Suo, dan Cui Riyong untuk bertindak cepat pun segera melakukannya. Ia mengundang saudara-saudaranya nya, Li Fan dan Li Ye, masing-masing pangeran dari Qi dan Xue, bersama para pendukungnya, panglima Wang Maozhong, pejabat Jiang Jiao dan Li Lingwen, saudara iparnya Wang Shouyi, orang kebiri Gao Lishi, dan

pemimpin pasukan Li Shoude, lantas memutuskan langsung bertindak.

”Pada hari ke-29 bulan ketujuh tahun itu, Wang Maozhong mengerahkan 300 pasukan ke bagian penjagaan istana untuk memenggal kepala Chang dan Li Ci. Kemudian Jia, Li You, Xiao, dan Cen ditahan dan akhirnya juga dipenggal. Dou dan Puterin Taiping memilih untuk bunuh diri. Purnamaharaja Ruizong akhirnya menyerahkan kekuasaan istana sepenuhnya kepada Maharaja Xuansong, dan tidak lagi terlibat dalam keputusan-keputusan penting.

”Sebagai akibat keterlibatan Gao Lishi dalam tindakan terhadap Putri Taiping dan komplotannya, Maharaja Xuanzong menganugerahinya jabatan panglima pengawal istana, yang juga menjabat neishi sheng atau kepala bagian orang-orang kebiri. Penugasan ini membuat Gao Lishi menjadi orang kebiri pertama dalam sejarah Wangsa Tang yang mencapai tingkat ketiga dari tatacara sembilan tingkat, dan inilah awal bangkitnya peranan orang-orang kebiri.

”Maka Gao pun menjadi orang kepercayaan terdekat Maharaja Xuansong, dan adalah Gao itu yang akan diutus untuk menyampaikan kehendaknya kepada para pejabat penting.

”Ketika pada 713 perdana menteri Yao Yuanzhi mula-mula terkejut dan cemas saat maharaja menolak untuk membahas tugas-tugas para pejabat rendahan bersamanya, Gao berbicara kepada maharaja dan diberitahu bahwa alasannya bukanlah karena maharaja tidak berkenan terhadap Yao, melainkan karena Yao sendiri sebagai ketua penanggungjawab istana mempunyai wewenang yang harus dijalankan. Setelah Gao memberi tahu Yao soal ini, maka kekhawatiran Yao pun memudar.

”Pada 726, ketika Zhang Suo dituduh menggelapkan uang untuk memperkaya dirinya sendiri dan ditahan, adalah Gao yang diutus untuk melihat apa yang dilakukannya, dan adalah berdasarkan campur tangan Gao selanjutnya bahwa hukuman Zhang pun diringankan.

”Pada 730, ketika Maharaja Xuanzong mulai gelisah perihal kekuasaan dan keangkuhan Wang Maozhong, adalah Gao yang menyarankan agar bertindak lebih dulu, dan pada musim semi 731 sang maharaja pun mengasingkan Wang bersama para pembantunya, bahkan kemudian dipaksanya Wang agar melakukan bunuh diri.

”Dikatakan bahwa Gao memang sangat dipercaya oleh Maharaja Xuanzong, yang menyatakan, 'Jika Gao Lishi berada di sini, daku bisa tidur nyenyak.' Gao sendiri memang sangat jarang pulang ke rumahnya sendiri, dan suatu permohonan yang diajukan kepada maharaja terlebih dahulu harus disaring oleh Gao sebelum meneruskannya kepada Maharaja Xuanzong, dan Gao menangani sendiri perkara-

perkara yang kurang penting, yang membuat kekuasaannya dengan cepat meningkat.

”Banyak tenaga dicurahkannya untuk membantu orangtua angkatnya, Gao Yanfu dan istrinya. Ia juga meminta jiedushi atau kepala pasukan di Lingkaran Lingnan mencari ibu kandungnya Puan Mai dan mengirimnya ke Kotaraja Chang'an, supaya ia bisa membantunya juga. Ketika Puan Mai meninggal dunia, panglima Cheng Boxian dan pejabat Feng Shaozheng yang sudah angkat sumpah persaudaraan dengan Gao Lishi sangatlah berduka.

”Ketika Gao masih sangat berkuasa, disebutkan ia sangat hati-hati dan juga rendah hati, yang membuatnya terus

menerus dipercaya Maharaja Xuansong. Di antara para pejabat dan panglima yang tercatat menjilat dan mengambil muka, serta telah membuat ia membantu kenaikan pangkat mereka adalah Yuwen Rong, Li Linfu, Li Shizi, Gai Jiayun, Wei Jian, Yang Shenjin, Wang Hong, Yang Guozhong, An Lushan, An Sishun, dan Gao Xianzhi. Para cendekiawan saat itu menyalahkan Gao atas kenaikan pangkat sejumlah pejabat haus kekuasaan, selain juga mengenali bahwa setiap kali pejabat yang terhubungkan dengannya dituduh melakukan kejahatan, ia tidak akan gegabah campurtangan menyelamatkan mereka."

Sampai di sini bapak kedai itu berhenti. Hari menjelang gelap.

"Mengapa tidak kita masukkan dulu semua ini ke dalam karung, Tuan? Sahaya pikir segel kerajaan dan kenyataan bahwa orang bernasib malang ini seorang kebiri adalah tanda-tanda yang cukup jelas untuk melacak jejak selanjutnya."

Aku hanya mengangguk, membiarkan ia menjalankan peran pura-pura bodohnya. Setidaknya ia ingin aku tampak percaya, jadi biarlah ia percaya. Di samping aku tahu, betapa aku tentunya tidak akan terlalu bahagia memasuk-masukkan potongan tubuh dan badan itu berdesak-desak ke dalam karung.

Betapapun sepintas terlihat bagian yang membuatnya disebut orang kebiri. Bapak kedai yang rupanya melihat bagaimana tidak enaknya perasaanku, bukannya

membicarakan masalah lain, tetapi berkisah tentang serba-serbi pengebirian itu sambil terus mendesak-desakkan potongan tubuh ke dalam karung.

"Tuan tahu bagaimana alat kelamin mereka dipotong? Mula-mula mereka diletakkan dalam keadaan setengah

berbaring di ranjang yang rendah, lantas mereka ditanya untuk terakhir kalinya, apakah akan menyesal jika dikebiri. Jika jawabnya 'tidak', seseorang akan menjepitnya di sekitar pinggang, sementara dua orang membuka kakinya dan menekannya kuat-kuat untuk mencegah segala gerakan. Dengan pembalut mengikat erat sekitar paha dan perut bawah, calon orang kebiri ini diberi minum teh yang akan membuat urat syarafnya terbius, dan alat kelaminnya dibuat mati rasa dengan siraman air merica panas. Semuanya lantas dipotong habis dengan pisau kecil serapat mungkin. Sebuah sumbat logam segera dimasukkan ke saluran kencing, dan segenap luka ditutup dengan kertas yang dibasahi, lantas dibalut dengan hati-hati."

Aku menunjukkan wajah tidak suka dan melangkah ke kedai, tetapi rupanya bapak kedai yang sementara itu telah selesai memasukkan kembali potongan-potongan tubuh ke dalam karung, dan memasukkan pula karung itu ke dalam keranjang, ternyata cepat sekali menyusulku dan terus bicara.

"Segera setelah itu, si orang kebiri sudah diminta berjalan di sekitar kamar selama dua atau tiga kali penanakan nasi, dibimbing oleh para pemisau tadi di kiri dan kanan, sebelum akhirnya boleh berbaring. Ia tidak boleh minum cairan apa pun selama tiga hari, dan selama itu ia akan sangat menderita karena haus dan kesakitan luar biasa, juga tak bisa buang air kecil. Setelah tiga hari balut dilepas, sumbat dikeluarkan, dan diharapkan penderita sudah bisa mengurangi kesakitannya dengan mengalirnya air seni. Saat itulah ia diberi selamat dan dianggap lepas dari bahaya. Jika pemotongan ini membuatnya tak bisa buang air, karena merekatnya saluran air seni dan kulit, ia terkutuk untuk mati dengan sangat menderita."

KUKIBASKAN tanganku karena tidak tahan lagi.

"Lanjutkan cerita yang tadi saja Bapak," kataku.

"Sabarlah sebentar Tuan, lebih baik sahaya masak dahulu, karena sebentar lagi waktu makan."

Akhirnya kami berada di dalam kedai lagi. Artinya aku tertahan semalam di sini jika tetap tinggal. Aku berpikir tentang Harimau Perang yang tentu jaraknya telah semakin dekat. Jika ia muncul ketika aku masih di sini, tentulah segala rencana untuk mengikutinya diam-diam bisa batal. Aku merasa harus pergi secepatnya agar tidak tersusul, tetapi aku juga merasa wajib mendengarkan cerita bapak kedai itu sampai habis. Meski belum kudapatkan titik terang, betapapun seluruh urusan rahasia istana berhubungan dengan peranan jaringan orang kebiri di dalam istana.

Setidaknya aku merasa tidak terlalu keliru menduga, jika perjalanan Harimau Perang yang dirahasiakan itu tentu diketahui juga oleh jaringan orang kebiri tersebut. Tentu saja masih terlalu jauh menghubungkan mayat kebiri terpotong-potong dalam karung itu dengan tugas rahasia Harimau Perang yang belum kuketahui, tetapi bahwa saudara seperguruan kedelapan penyoren pedang itu tewas di wilayah penugasan rahasia Harimau Perang membuatku penasaran.

"Jadi apalagi ceritamu itu Bapak?"

Kutanya ia setelah menanak nasi dan memanaskan lauk, baunya sungguh merang- sang perutku di udara yang sangat dingin ini.

Aku belum tahu apa yang bisa kulakukan dengan barang-barang dalam karung di keranjang keledai beban itu. Meskipun aku sangat tertarik dengan puisi-puisi maupun

gulungan kitab-kitab agama yang ada di sana, kukira tidak mungkin aku membawanya, karena hanya akan membuatku terlibat lebih dalam kesulitan, terutama dengan terdapatnya segel dengan cap Wangsa Tang tersebut.

Bapak kedai itu, setelah menyorongkan ekor rusa yang direbus dalam kuali, melanjutkan ceritanya.

"Pada 737, selir Maharaja Xuanzong yang paling disayang, Wu, berusaha membuat putranya, Li Mao Pangeran dari Shou, menjadi putra mahkota, membuat tuduhan palsu kepada Putra Mahkota Li Ying, seperti juga tuduhan kepada dua pangeran

yang lain, Li Yao dan Li Ju. Mereka bertiga diberhentikan dan dipaksa untuk mela- kukan bunuh diri.

"Yang Diperistri Wu meninggal belakangan tahu itu juga. Namun ketua penanggung jawab, Li Linfu, yang bersekutu dengannya, meneruskan pendekatan demi ke- pentingan Li Mao. Meskuipun begitu, Maharaja Xuansong telah mempertimbangkan putranya yang lebih tua, Li Yu Pangeran dari Zhong, tetapi ia tak dapat memilih segera, dan tertekan oleh masalah itu seperti juga dengan pembunuhan ketiga pu- tranya sendiri. Ia tak dapat tidur maupun makan enak. Gao mempertanyakan alasannya, dan ia menjawab, 'Kamu adalah pelayan lamaku. Tidakkah dirimu bisa mengatakannya?' Gao menjawab, 'Apakah itu tentang kedudukan putra mahkota yang belum ditentukan?'. Dijawab, 'Ya.' Gao pun berkata, 'Sang Maharaja tidak perlu bersusah hati. Pilih saja yang tertua, dan tidak akan ada yang mempersoalkannya.' Maharaja kemudian memantapkan dirinya, dan memilih Li Yu yang nanti namanya berganti sebagai Li Heng, sebagai putra mahkota.

"Sementara itu, sudah menjadi adat bahwa para maharaja Tang akan menggilir tem- pat tinggal antara Kotaraja Chang'an dan ibukota wilayah timur, Luoyang, tergantung dari besarnya panen tahun itu, karena lebih mudah mengirim bahan pa-ngan ke Luoyang daripada Chang'an. Betapapun, sejak Maharaja Xuansong terakhir kali kembali ke Chang'an dari Luoyang pada 736, ia tidak mengunjungi Luoyang lagi. Li Linfu tahu betapa sang maharaja, seiring dengan meningkatnya usia, yakni 49 pada

736 itu, telah menjadi lelah dengan penggiliran tersebut, dan karena itu menggiatkan usaha membangun penyediaan pangan di dalam wilayah Guanzhong, dengan pemusatan di sekitar Chang'an. Pada 744, suatu ketika Maharaja Xuansong berujar kepada Gao:

"'Sudah sepuluh tahun sejak kutinggalkan Chang'an, alamnya damai, membuatku ingin beristirahat dan tidak melakukan apa pun, menyerahkan pemerintahan kepada Li Linfu. Apa pendapatmu?'

"Gao yang tidak mempercayai Li Linfu, menjawab:

"'Sejak zaman kuna, telah menjadi adat bagi Putra Surga untuk mengunjungi ber- bagai tempat sepanjang perjalanan di tengah alam. Juga, kuasa pemerintahan tidak dengan mudah diberikan kepada orang lain. Jika kekuasaannya dikukuhkan, siapa yang berani melawannya?'

"MAHARAJA Xuanzong kurang berkenan, dan Gao membungkuk hormat serta menyatakan, 'Hamba gila, hamba tak tahu apa yang hamba katakan, dan hamba harus dibunuh.' Maharaja Xuanzong berusaha membuat suasana menjadi ringan dengan mengadakan perjamuan untuk Gao, tetapi Gao tidak bernyali membahas masalah pemerintahan lagi setelah itu.

”Pada 746, terdapat kejadian ketika selir kesayangan baru Maharaja Xuanzong, yakni Yang Yuhuan, menimbulkan amarah maharaja karena bersikap cemburu dan kasar terhadapnya, sehingga dikirimnya ke gedung keponakan selir itu, Yang Xian. Keadaan itu membuat perasaan kacau sehingga maharaja tidak bisa makan, dan para pelayan mengalami kemurkaannya meski hanya membuat kesalahan kecil saja. Gao mengerti bahwa sebenarnya maharaja merindukan Yang Yuhuan, dan Gao memohon agar harta benda di istana Yang dikirimkan kepada selirnya itu. Maharaja Xuanzong setuju, dan lebih jauh mengirimkan pula hidangan istana kepadanya. Malamnya, Gao meminta agar Maharaja Xuanzong menerima kembali Yang Yuhuan di istana, suatu permintaan yang dengan mudah disetujui. Setelah itu, Yang bahkan semakin disayang, dan tiada selir lain dapat memikat perasaan sang maharaja.

”Sementara, dikatakan bahwa Li Linfu tidak memiliki hubungan yang baik dengan Putra Mahkota Li Heng. Gao sering melindungi Li Heng dari kasak-kusuk, meski betapapun kedudukan Li Heng tidak pernah benar-benar terancam. Sebagai hasilnya, Li Heng menempatkan Gao sebagai saudara tua. Para pangeran dan kaum bangsawan di istana menempatkannya sebagai orangtua, atau tepatnya

'ayah', dan menantu Maharaja Xuansong menyebutnya 'guru'. Pada 748 ia mendapat pangkat yang sangat tinggi bagi seorang panglima, yang disebut piaoqi da jiangjun dan juga bergelar Yang Dipertuan dari Bohai.”

”Pada 750, terdapat kejadian lain ketika Yang menyerang Maharaja Xuanzong dengan kata-kata, dan maharaja pun mengirimnya kembali ke marganya. Pejabat Ji Wen mengatakan kepada maharaja bahwa tindakannya

berlebihan, dan Maharaja Xuansong pun menyesali tindakannya. Maka dikirimkannya lagi hidangan istana kepadanya, dan menangislah Yang sembari mengaku kepada orang kebiri yang mengirimkannya.

”'Kekurangajaranku layak dihukum dengan kematian dan betapa baik nasibku karena Yang Mulia tidak menghukum mati diriku, tetapi sebagai ganti pengembalian diriku kembali kepada marga, daku akan meninggalkan istana untuk selama- lamanya. Segenap emas, zamrud, dan harta telah dianugerahkan kepadaku oleh maharaja, dan adalah tidak sopan untuk mengirimkannya kembali. Hanya terhadap pemberian orangtuaku diriku punya nyali menawarnya.'

”Yang pun memotong sebagian rambutnya dan mengirimkannya kepada Maharaja Xuanzong, yang kemudian mengirimkan Gao untuk mengawalnya kembali ke istana, untuk semakin dicintainya sepenuh hati.”

Aku menghela napas. Luar biasa nian pengaruh orang kebiri di istana ini. Bapak kedai masih bercerita sambil makan.

”Pada 752, ketika komplotan Wang Han, saudara Wang Hong, merencanakan pengkhianatan dan membangkitkan pemberontakan di dalam Kotaraja Changían, pasukannya dipimpin Yang Guozhong, saudara selir Yang Yuhuan, dan Wang Hong takberdaya menundukkan komplotan Wang Han, maka bertindaklah Gao dengan pasukannya untuk menghancurkan para pemberontak itu sampai tuntas. Selanjutnya, ketika Wang Hong memohon pengampunan bagi saudaranya, Yang Guozhong pun menuduhnya terlibat, sehingga Wang Han maupun Wang Hong dihukum mati.

”Kemudian di akhir tahun itu, ketika Maharaja Xuanzong melihat bahwa pemimpin pasukan Wilayah Longyou 1), Geshu Han, hubungannya buruk dengan An Lushan, pemimpin pasukan Wilayah Fanyang 2), maupun An Sishun, pemimpin pasukan Wilayah Shuofang 3) yang pamannya adalah ayah tiri An Lushan, dan ingin agar

hubungan ketiganya membaik, segera memanggil mereka bertiga dan meminta Gao menjamu mereka. Namun alih-alih maksud maharaja mendamaikan mereka, Geshu dan An Lushan terlibat pertengkaran, yang hanya berhenti setelah Gao menatap tajam ke arah Geshu, agar berhenti menjawab maki-makian An Lushan.

”PADA 754, Yang Guozhong yang sudah menjadi penanggungjawab istana, mulai sering menuduh An Lushan merencanakan pemberontakan, dan menyatakan bahwa kalau Maharaja Xuanzong memanggil An itu datang ke kotaraja, pastilah An tidak akan datang. Ternyata, ketika Maharaja Xuanzong menitahkannya datang awal 754, An Lushan muncul, dan maharaja mempertimbangkan agar ia diberi jabatan penanggungjawab istana juga. Meski pejabat Zhang Ji, putera Zhang Shuo, sempat menulis maklumat karenanya, hal itu tidak terjadi. Saat An siap kembali ke Fanyang, maharaja menugaskan Gao mengadakan perjamuan bagi An sebagai ucapan selamat jalan. Setelah usai, Gao melaporkan kepada maharaja bahwa tampaknya An Lushan tidak terlalu senang, mungkin karena semula ia mengira akan diberi jabatan tetapi ternyata tidak. Maharaja Xuanzong, yang percaya bahwa Zhang Ji dan saudara-saudaranya, Zhang Jun dan Zhang Shu, telah membocorkan berita itu, memindahkan dan menurunkan jabatan mereka semua.

”Ketika peristiwa itu terjadi, sedang berlangsung pertempuran di wilayah barat daya antara pasukan Wangsa

Tang melawan pasukan Nanzhao, dan kedudukan sangat buruk bagi Wangsa Tang yang sudah kehilangan 200.000 prajuritnya. Yang Guozhong menutupi kenyataan tersebut dari pengetahuan maharaja, dan sebaliknya menyatakan bahwa mereka mendapatkan sejumlah kemenangan.

”Maka berkatalah maharaja kepada Gao, 'Daku sudah tua sekarang, daku percayakan masalah pemerintahan kepada para penanggungjawab istana dan daerah perbatasan kepada para panglima. Daku tidak khawatir terhadap mereka.'

”Gao, yang melihat kekacauan mulai menyeruak, pun menjawab, 'Hamba mendengar bahwa mereka menderita kekalahan berulangkali di Yunnan, dan di perbatasan para panglima terlalu berkuasa. Bagaimana mungkin Yang Mulia memegang kendali atas keadaan? Jika suatu pemberontakan meletus, tidak ada

jalan menghentikannya. Bagaimana mungkin Yang Mulia tidak merasa perlu khawatir?'

”Maharaja Xuanzong baru mulai memperhatikan, tetapi tidak melakukan tindakan apa pun, selain berujar, 'Jangan bicara lebih jauh, biarlah daku pikirkan masalah ini.'

”Pada saat yang sama, Yang Guozhong juga tidak melaporkan terjadinya bencana banjir besar kepada maharaja. Ketika sedang sendirian, maharaja berkata kepada Gao, 'Hujan tidak akan berhenti, katakanlah apa kehendakmu.' Gao menjawab,

'Sejak Yang Mulia mempercayakan kekuasaan kepada para penanggungjawab istana, penghargaan dan penghukuman tidak berada di tangan, dan yin serta yang

4) berada di luar kesejajaran. Bagaimana mungkin hamba lancang bicara?

”Yang Guozhong sementara itu terus berusaha memancing dan mendorong An Lushan agar berontak, termasuk dengan cara menangkap dan menghukum para pembantu utamanya di gedung An di Chang'an, yang akhirnya membuat An Lushan memang memberontak pada 755. Setahun kemudian, pada 756, pasukan Geshu dikalahkan pasukan An, setelah dipaksa oleh Yang Guozhong untuk menghadapi An. Bahkan Terusan Tong, pertahanan besar terakhir melawan pasukan An, akhirnya jatuh juga. Yang Guozhong menyarankan agar mengungsi ke Chengdu, ibukota wilayah Jiannan, tempat Yang Guozhong menjadi kepala pasukan.

”Pada tanggal 14 bulan ketujuh, Maharaja Xuanzong, sambil tetap merahasiakan berita itu dari penduduk Chang'an, membawa pengawal istana untuk melindungi dirinya, selir Yang dan keluarganya, dan keluarga dekat marganya, keluar dari Chang'an menuju Chengdu. Bersamanya ikut pula Yang Guozhong, sesama penanggungjawab istana Wei Jiansu, pejabat Wei Fangjin, panglima Chen Xuanli, dan sejumlah orang kebiri serta dayang yang dekat dengannya, termasuk Gao.

”Sehari kemudian kereta Maharaja Xuanzong mencapai gardu Mawei 5). Para pengawal istana tidak mendapat makanan dan marah kepada Yang Guozhong. Panglima Chen juga yakin jika Yang Guozhong yang menyebabkan malapetaka ini dan berencana menangkapnya. Ia memberitahukan maksudnya kepada Li Heng, melalui orang kebiri bawahan Li Heng yang bernama Li Fuguo, tetapi Li Heng ragu-

ragu dan tidak memberikan persetujuan. Sementara para utusan dari Tufan yang menyertai Maharaja Xuanzong ke

selatan, bertemu dengan Yang Guozhong dan juga mengeluh karena tidak ada makanan. Para pengawal istana mengambil peluang ini untuk menyatakan bahwa Yang Ghuozong merencanakan pengkhianatan bersama para utusan dari Tufan, dan membunuhnya bersama puteranya, Yang Xuan, puteri-puteri dari Han dan Qin, maupun Wei Fangjin. Adapun Wei Jiansu juga nyaris terbunuh, tetapi dihindarkan pada saat-saat terakhir dengan luka yang parah.

”PARA prajurit lantas mengelilingi pesanggrahan Maharaja Xuanzong, dan menolak untuk berpencar meskipun maharaja telah berusaha menenangkan mereka dan memerintahkan mereka menyebar. Chen menyatakan secara terbuka agar selir Yang Yuhuan dihukum mati, yang langsung ditolak oleh maharaja. Setelah putra Wei Jiansu yang bernama Wei E dan Gao bicara lebih jauh, maharaja memenuhinya dengan mengirim selir Yang ke sebuah kuil Buddha, dan di sanalah Gao menjalankan tugas untuk mencekiknya.”

”Mencekiknya?” tanyaku.

”Ya, mencekiknya.”

”Di sebuah kuil Buddha?”

”Ya, begitulah catatan yang kubaca di tempat penyimpanan naskah di istana.”

Aku menggelengkan kepala. Orang kebiri Gao Lishi ini, apalah yang tidak dapat dilakukannya?

Bapak kedai yang rupanya rajin membaca dan hafal luar kepala segala rinciannya itu meneruskan cerita.

”Setelah mayat selir Yang diperlihatkan kepada Chen dan para panglima pengawal istana, pasukannya barulah bisa disebar dan bersiap menghadapi gerakan lebih jauh.

Pasukan pengawal istana akhirnya mengiringi Maharaja Xuanzong ke

Chengdu, dan Gao tetap siap sedia di sampingnya. Atas kesetiaan Gao ini, Maharaja Xuanzong mengangkatnya sebagai Yang Dipertuan atas Qi.

”Li Heng kemudian memisahkan dirinya dari rombongan maharaja dan menuju Shuofang, lantas menyatakan dirinya sebagai Maharaja Suzong pada 756. Suatu pernyataan yang diterima oleh Maharaja Xuanzong, karena dirinya sendiri menerima gelar purnamaharaja atau taishang huang dengan kekuasaan sangat terbatas.

”ada 757, Maharaja Suzong merebut kembali Chang’an dan menyambut Maharaja Xuanzong kembali ke Chang’an. Gao Lishi menemani Maharaja Xuanzong kembali ke kotaraja dan mendapat penghargaan gelar kehormatan Kaifu Yitong Sansi.

”Di Chang’an, Maharaja Xuanzong tinggal di Istana Xingqing, yang telah dialihkan berdasarkan penghuniannya menjadi istana pangeran. Gao dan Chen Xuanli tetap dipekerjakan kepadanya, seperti juga adik perempuannya, Li Chiying Putri Yushen, dayang-dayang Ru Xianyuan, orang-orang kebiri Wang Cheng’en dan Wei Yue. Adapun orang kebiri Li Fuguo kemudian menjadi sangat berkuasa, tetapi para pengikut Maharaja Xuanzong tidak merasa perlu menghormatinya. Untuk membalasnya, Li Fuguo mulai berusaha meyakinkan Maharaja Suzong bahwa Maharaja Xuanzong dan para pembantunya merencanakan untuk merebut kembali kekuasaan.

”Pada 760, dengan persetujuan diam-diam Maharaja Suzong, meski tidak dinyatakan, suatu ketika saat Maharaja Xuanzong sedang keluar berkuda, Li Fuguo

mencegat dan memaksanya kembali ke istana. Bahkan terhadap peristiwa itu, betapapun, Gao tidak sudi menyerah kepada Li Fuguo, dan membentak agar Li Fuguo turun dari kudanya dan mengawal Maharaja Xuanzong dengan berjalan kaki bersamanya. Segera setelah Maharaja Xuanzong dengan paksa dipindahkan, Li Fuguo juga memaksa Chen untuk berhenti, Li Chiying yang sejak 711 telah menjadi biarawati Kaum Dao agar kembali ke kuilnya, dan mengasingkan Gao, Wang, Wei, dan Ru. Dalam hal Gao, ia diasingkan ke wilayah Fu. 6)

”Pada musim semi 762, Maharaja Suzong sakit berat dan menyatakan pemaafan umum. Gao Lishi diizinkan kembali ke Changían dan segera melakukan perjalanan.

Dalam perjalanan kembali itu, pada hari kelima bulan lima, Maharaja Xuanzong berpulang, yang segera disusul Maharaja Suzong pada hari keenambelas bulan yang sama. Ketika tiba di wilayah Lang 7) ia mendengar meninggalnya kedua maharaja dan menangisi Maharaja Xuanzong dengan penuh kepahitan, sampai meludahkan darah, lantas segera meninggal juga.

”Putra Maharaja Suzong, yakni Maharaja Daizong, yang menggantikannya segera setelah kematian ayahnya, mengetahui kesetiaan dan pengutamaan melindungi maharaja yang selama ini dilakukan Gao, mengembalikan nama baik dan segenap tanda kehormatan Gao. Bahkan Gao kemudian juga dimakamkan berdekatan dengan Maharaja Xuanzong.

”Selain Gao Lishi dan Li Fuguo, masih ada Yu Chao’en yang...” Sampai di sini aku segera berdiri.

”Terim akasih atas semua ceritanya Bapak, tetapi saya harus pergi, berapakah harga makanan dan minuman yang harus saya bayar?”

BAPAK kedai terperangah, mungkin ia tidak mengira bahwa aku akan pergi justru setelah malam tiba dan hari sudah menjadi gelap.

”Sungguh-sungguhkah Tuan ingin pergi sekarang? Angin dingin sangat ganas di pegunungan batu ini, banyak binatang buas, belum lagi para penyamun, dan orang- orang yang menuntut balas. Perguruan Kupu-Kupu berada di balik gunung itu.”

Hmm. Apakah Perguruan Kupu-Kupu akan menuntut bela atas pertarungan yang adil dan lazim berlaku dalam dunia persilatan?

”Lantas bagaimana dengan keledai dan kuda dengan segala karung dalam keranjang itu? Apakah Tuan akan membawanya juga?”

Mungkin bukan keledai dan kuda itu benar yang dimaksudnya, tetapi harta benda serbamahal di dalam karung-karung itu, gulungan kitab, tumpukan kertas bertuliskan puisi, dan bagaimana pula dengan mayat orang kebiri yang terpotong-potong itu?

Namun aku tidak mau tertahan lebih lama lagi, karena semenjak bertarung melawan Pendekar Kupu-Kupu sebetulnya aku selalu teringat Harimau Perang. Mereka akan menjadi masalah baru jika melihat dan mengenali diriku. Bahkan masih menjadi masalah besar bagi rencanaku jika mereka dapat membaca segala sesuatu yang telah terjadi.

”Semua itu untuk Bapak, karena saya tak mungkin membawanya. Sudilah membuatnya tidak menjadi perhatian orang banyak.”

Ia memandangku dengan tajam sejenak, tetapi lantas tersenyum.

”Akan saya lakukan Tuan, tentu akan saya lakukan, tetapi mohon Tuan pelajari masalah orang kebiri dari catatan yang akan saya bawakan, karena tanpa memahaminya Tuan bisa terjebak urusan yang sulit Tuan pahamkan.”

Benarkah begitu? Aku sebetulnya terkejut karena ia bisa membaca pikiranku, yang merasa memang ingin mengetahui lebih lengkap tentang orang kebiri, karena betapapun kini termasuk ke dalam wilayah penyelidikanku, jika jaringan orang kebiri ingin kulihat kemungkinannya untuk terhubungkan dengan jaringan rahasia Harimau Perang. Adapun yang membuat aku terkejut, kurasa tidak semestinyalah seorang pemilik kedai di tempat terpencil seperti ini dapat menduga sejauh itu.

Siapakah kiranya pemilik kedai yang sudah jelas tampak sebagai orang persilatan yang mengasingkan diri itu?

158: Melaju ke Celah Dinding Berlian

Malam gelap, dingin, dan berangin. Meskipun musim dingin telah berlalu, tetapi ketinggian gunung tetap memberikan suhunya sendiri. Kutinggalkan bapak kedai dengan segala harta benda istana di dalam karung di atas punggung keledai-keledai itu, yang keberadaannya ternyata hanya untuk mengelabui terdapatnya mayat orang kebiri yang terpotong-potong tersebut.

Telah kuminta bapak kedai menyempurnakan mayat tersebut, mau dikubur atau dibakar aku tidak terlalu peduli. Betapapun ia harus melakukan sesuatu, juga

terhadap mayat-mayat delapan penyoren pedang yang bergeletakan di lapangan rumput itu, karena jika siapa pun yang lewat menyaksikannya, besar kemungkinan akan segera menaruh kecurigaan.

”Jangan khawatir Tuan, segalanya akan saya bereskan,” katanya.

Tentu, karena jika petugas kerajaan yang melihatnya, ia bisa mendapatkan kesulitan. Betapapun aku sendiri memang berpendapat bapak kedai tersebut bukan sekadar orang persilatan yang mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan. Tidakkah rawan mengurus sebuah kedai di tengah lautan kelabu gunung batu yang setiap gunungnya menjadi sarang gerombolan penyamun? Ia tidak mungkin hidup tenang dalam kesendirian di sana tanpa gangguan, karena bukanlah adat para penyamun untuk membiarkan siapa pun yang lewat untuk berlalu dengan tenteram, apalagi jika bahkan berani tinggal di daerah kekuasaan mereka tanpa memberikan kepada mereka suatu keuntungan.

Bahwa gerak ringan langkahnya menunjukkan dirinya sebagai salah seorang penyoren pedang dari dunia persilatan, tidak menjamin hak macam apa pun untuk dapat tinggal ongkang-ongkang. Siapa pun ia betapapun saktinya akan selalu digempur oleh para penyamun bagaimanapun caranya. Jika lawan tak bisa dikalahkan satu per satu mereka akan melakukan pengeroyokan. Jika pengeroyokan tak juga menundukkan lawan, tetap juga tiada kata menyerah dari para penyamun yang akan terus melakukan gangguan. Aku memang telah menghancurkan setidaknya dua gerombolan penyamun dari dua gunung, tetapi aku terus bergerak cepat dan pergi; jika aku tetap tinggal dan membangun gubuk seperti ini, belum tentu aku akan dapat bahagia hidup bersama segala gangguan yang diusahakan dengan penuh tipu daya.

MAKA aku merasa tidaklah terlalu keliru untuk mencurigainya justru sebagai bagian dari gerombolan penyamun itu. Bagian dari kawanan yang mana aku tidak

tahu, karena dari gunung yang satu ke gunung yang lain, para penyamun ini tidak jarang saling bermusuhan, meski kesepakatan atas kedaulatan wilayah masing-masing biasanya tetap terjaga. Sebagai pemilik kedai, kurasa ia dapat menjual keterangan setidaknya tentang orang atau rombongan yang mampir di kedainya. Kedudukan

kedai itu di depan lapangan rumput luas yang menghubungkan dua jalan sempit dan curam berkelak-kelok panjang, membuat rombongan manapun yang kelelahan akan merasa lega tiba di sana, dan akan menikmati kelegaannya lebih dengan makan dan minum, kalau perlu bermalam pula, sebelum mengarungi jalanan sempit di antara dinding dan juram itu lagi.

Para pengembara yang berkuda sendirian lebih dapat dijamin tidak memiliki benda berharga, meski tentunya adalah bapak kedai tersebut yang diandalkan untuk memastikannya, karena di antara para penunggang kuda yang berjalan sendirian bukan tak mungkin terdapat seorang pengantar surat-surat rahasia, yang selain dibayar mahal juga membawa bekal uang yang banyak. Rombongan yang dikawal orang-orang bersenjata, apalagi yang tampak membawa keledai-keledai beban, lebih merangsang untuk dicegat, dirampok, dan dijarah, tetapi jika tidak dipastikan juga akan membuang tenaga sia-sia, karena yang disangka harta karun bisa saja hasil bumi, bahan makanan, atau kitab-kitab agama, ilmu filsafat, dan karya sastra. Bagi para penyamun semua itu tidak ada gunanya.

Bahkan aku sebetulnya juga merasa layak menduganya bukan sekadar sebagai penjual keterangan, melainkan juga bagian dari para penyamun itu. Mengapa pula aku tidak harus menduga betapa dirinya adalah pemimpin salah satu kawanan di balik gunung sana? Mengingat riwayat para

penyamun bukan sebagai penjahat kambuhan, melainkan para pecundang dalam perang dari sebuah pemberontakan yang gagal, peran mata-mata demi kepentingan mereka bukan tak mungkin pula. Para pecundang, mereka yang terkalahkan dalam perang, masih menyimpan semangat tinggi bahwa suatu hari akan mampu melakukan pembalasan. Mereka terkumpul bukan hanya dari sisa pasukan sebuah pemberontakan, melainkan dari berbagai pasukan dalam berbagai pemberontakan dari masa ke masa.

"Bawalah kitab penjelasan tentang orang-orang kebiri ini Tuan," ujarnya sekali lagi ketika aku melompat ke atas kudaku, "sahaya merasa belum tuntas menyampaikan penjelasan, sedangkan hal ini penting untuk memahami persoalan."

Kuterima saja gulungan kitab itu, yang berarti tidak terlalu banyak digandakan, jika bukan satu-satunya, karena sejak ditemukan cara pembuatan kertas yang lebih kuat

ditindas alat pencetak, penggandaan dengan penulisan ulang telah menjadi semakin berkurang. Jadi ia menyerahkan sebuah kitab yang bukan saja langka, tetapi juga sangat berharga.

"Saya tak tahu bagaimana bisa membalas budi Bapak," kataku.

"Jangan begitu, Tuan, barangkali kami semua nanti yang berutang budi kepada

Tuan."

Saat kuda Uighur yang kutunggangi melaju tanpa perlu kukendalikan ke dalam kegelapan malam, aku tidak menyadari terdapatnya kata-kata 'kami semua' di situ. Sekarang dalam kegelapan dan dingin malam, segala kesunyian tak dapat menjawab pertanyaanku, apakah

kami semua adalah para penyamun, sebagai para pecundang tersingkir yang menuntut keadilan, ataukah sesuatu yang lain?

Lagipula apakah kiranya yang dimaksudkan sebagai 'memahami persoalan'? Apakah ia mengetahui tugas yang sedang kujalankan, ataukah ia menganggap diriku terlibat dan telah mengetahui persoalannya yang sebenarnyalah tak kuketahui meski hanya sebagai dugaan? Mungkin memang harus kubaca kitab yang kukalungkan dalam karung di leher kudaku itu lebih dahulu, tetapi tentu tidak bisa kulakukan sekarang.

Sembari melaju dalam kegelapan malam kadang terlihat juga di baliknya sosok- sosok puncak batu menjulang. Dalam kegelapan, puncak-puncak menjulang hanya bisa dibedakan dari langit yang menjadi latar belakangnya dari tebal tipisnya kehitaman. Apakah bedanya hitam yang tebal dan hitam yang tipis? Atau apakah bedanya hitam yang tidak terlalu tebal dengan hitam yang tidak terlalu tipis? Tentu aku pernah tinggal sepuluh tahun di dalam gua, yang segala pengalaman di dalamnya belum pernah kubongkar sampai takbersisa, tetapi setidaknya penghayatan atas perbedaan antara berada dalam kegelapan dengan mata terbuka dan berada dalam kegelapan dengan mata tertutup ternyata dapat membantu pembedaan.

MAKA malam gelap menjadi tidak terlalu gelap lagi bagiku. Segalanya memang tetap menghitam, tetapi dapat kutandai pemandangan yang masih selalu sama. Kutandai gerigi puncak-puncak menjulang yang curam, tegak ke angkasa dalam embusan angin dingin. Angin dingin yang dalam kekencangan tiupannya itu lantas terdengar bagaikan sebuah siulan, berbunyi bagaikan rintihan panjang, meliuk-liuk di antara celah tonggak-tonggak batu menjulang ke

angkasa bagaikan menopang langit. Mengikuti cara angin meliuk di antara celah, terbayang olehku seekor naga yang berkelebat, tetapi mendengarkan suara angin yang seperti siulan dan berbunyi bagaikan rintihan panjang, terbayang olehku seorang perempuan yang duduk bersimpuh dengan rambut panjang menutupi wajah dalam ratapan.

Namun tiada seorang manusia pun dalam dingin malam seperti ini. Hanya angin, dan memang hanya angin bertiup dingin, begitu dinginnya sehingga selalu terbayang olehku arak panas yang pernah disediakan di dalam kedai itu, yang mengingatkan kembali ingatanku kepada bapak tua itu. Siapakah dia sebenarnya sehingga memilih jalan seperti itu, ataukah kiranya lebih tepat dikatakan: jalan apakah kiranya yang telah dia tempuh, sehingga membuat ia berada di tempat seperti itu?

Demikianlah kudaku membawa diriku menempuh kembali jalan setapak di pinggir jurang, yang dalam kegelapan hanya dapat kuraba dindingnya sebagai pengukur lebar jalan. Jika teraba dinding oleh tangan kiriku, berarti jurang sudah berada di bawah rentangan tangan kananku. Kudaku yang cerdas sudah lebih tahu dari aku mengenai jalan-jalan setapak di pinggir jurang, jadi ia tahu kapan berjalan pelan penuh kehati- hatian dan kapan bisa melaju menembus malam dengan kencang.

Aku tak bisa lagi berhenti, dan tak perlu, karena memang aku ingin mencapai Celah Dinding Berlian secepatnya setelah terus-menerus mendapat halangan. Tidaklah pernah kukira tentunya, bahwa rencana membuntuti Harimau Perang yang tampak sederhana, yakni mendahuluinya dan menunggu di Celah Dinding Berlian harus mengalami lebih dahulu begitu banyak peristiwa yang selalu diiringi tercabutnya nyawa.

Angin masih bertiup seperti siulan, lagu siulan yang seperti bercerita tentang dunia yang penuh malapetaka. Meskipun angin tak kelihatan tetapi kurasakan kehadirannya seperti nagasalju yang melaju tanpa putus, seperti makhluk hidup, seperti kehidupan tersendiri di balik malam kelam yang menyusup ke balik angan- angan. Aku menggigil kedinginan di atas kudaku yang terus melaju, kadang lambat, kadang cepat, tergantung tiupan angin yang tidak jarang memang begitu kuatnya sehingga bukan tak dapat mementalkan seseorang dari punggung kuda. Kadang kudaku berhenti di balik celah, kadang cepat melaju di antara celah karena angin pun bukan tak kenal istirahat. Kadang cepat kadang lambat tergantung lebar sempit ruang di antara celah dan tonggak pada puncak-puncak nan menjulang.

Apakah penyamun juga bergerak pada malam yang ganas seperti ini? Kukira mestinya tidak, tetapi mengapa tidak? Maka menghadapi hantaman angin dingin yang begitu kuat bersiul-siul di antara celah aku tidak menghilangkan kewaspadaanku. Sebagai orang yang pernah menggenggam ilmu racun bersama ilmu sihir dalam diriku kutahu bagaimana serbuk ditebarkan dalam angin untuk membunuh penduduk bukan hanya satu kampung tetapi berkampung-kampung di sebuah wilayah yang luas, amat luas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih luas, sebagai teluh yang mematikan, membunuh dan memusnahkan, tak hanya orang tetapi juga binatang, tanaman, dan siapa tahu bahkan juga jiwa-jiwa penasaran yang masih gentayangan.

Jika bukan racun tentunya bisa juga senjata rahasia, bukan dilempar tetapi cukup diulurkan kepada angin dengan mantra, maka angin yang seperti punya mata akan membawanya melesat ke arah sasaran yang menjadi

tujuan untuk segera menjadikannya korban. Mungkin bukan sekadar penyamun, melainkan orang-orang persilatan yang ajaib, yang memang benar menamakan diri pendekar tetapi bukan pendekar yang membela orang-orang lemah dan tertindas, karena para pendekar jenis ini hanya peduli kepada kemajuan ilmu silatnya sendiri. Mata mereka tajam dan telinga mereka peka terhadap berita, betapa suatu ketika di suatu tempat terdapat pendekar ternama, kepada siapa mereka akan mengujikan kepandaian ilmu silatnya. Ketika tiada lagi lawan yang mampu mengatasinya, mereka akan mengundurkan diri ke tempat sepi untuk memperdalam dan meningkatkan ilmu, dengan kesiapan

betapa suatu kali ada saja lawan tangguh yang layak mereka tantang dan serang untuk melibatkannya ke dalam pertarungan.

ITULAH dua jenis lawan yang mungkin saja kuhadapi sementara kudaku masih terus melaju dalam gelap malam menembus angin dingin yang terus berhembus membekukan badan; jika bukan gerombolan penyamun yang sungguh tangguh untuk keluar sarang menerkam mangsa yang tentunya memang menghadapi kesulitan dengan alam, pastilah para pendekar dengan ilmu silat yang telah menjadi sangat sulit dikenal karena dikembangkan dan diolah di tempat terpencil dengan lawan yang hanya berujud bayangan.

Namun tanpa kedua jenis bahaya yang datang dari sesama manusia itu pun alam ini sudah sangat berat untuk diatasi. Bukan hanya karena dingin udara yang membekukan tulang, tetapi kekuatan luar biasa embusan angin yang berdaya membentur-benturkan apa saja ke dinding dan menjatuhkannya ke jurang. Betapa malam menjadi sangat amat ganas, tetapi aku mantap dengan pilihanku untuk tetap meneruskan perjalanan,

taklebih dan takkurang agar cepat sampai ke Celah Dinding Berlian dan memperlebar jarak dengan rombongan Harimau Perang. Dalam perkiraanku rombongannya tidak akan berjalan dalam keadaan alam seperti sekarang, apalagi jika mereka sudah sampai ke kedai tempat pemiliknya pasti menawarkan daging ayam hutan bakar dan arak panas.

Meski begitu, tidakkah seorang Harimau Perang memiliki ketangguhan yang tak begitu mudah lekang oleh tantangan, dan mungkinkah kiranya selama dalam perjalanan tidak memutar otaknya menghadapi segala kemungkinan? Meskipun seluruh jejak pertarunganku melawan para penyamun itu sudah tersapu bersih, kukira Harimau Perang tetap mempertimbangkan segala kemungkinan seandainya perjalanan rahasia itu diketahui orang. Jika tidak dipertimbangkannya kemungkinan dibuntuti, tidak mungkinkah dipertimbangkannya pula kemungkinan dicegat? Ia tidak mungkin mengubah arah perjalanan karena sebelum Celah Dinding Berlian ini hanya satu-satunya jalan, tetapi jika ada sesuatu tanda yang dapat dibacanya, bukan takmungkin ia memecahkan rombongan berdasarkan kecepatannya. Ada

yang bergerak sangat cepat untuk mengamankan jalan di depan dan ada yang berjalan sangat lambat untuk menjaga kemungkinan di belakang.

Saat itulah kudengar teriakan yang bagiku sangat mengejutkan.

"Pendekar Tanpa Nama!"

Teriakan itu diucapkan dalam bahasa Viet. Tidak terlalu keras. Namun karena untuk beberapa lama telah

kubiasakan diriku tak dikenal, ucapan itu terasakan bagai ujung belati yang terarah ke leher.

Dalam udara dingin dan gelap malam, bersama embusan angin yang kuatnya bukan alang kepalang berkelebatlah dari belakang sebuah sosok dengan pedang lurus panjang menyambar tengkukku. Jika aku diam saja, nama Pendekar Tanpa Nama yang sebenarnyalah bukan suatu nama, mungkin justru akan menjadi suatu nama. Ya, jika aku diam saja kepalaku akan menggelinding dan sebelum tubuhku ambruk akan ditendangnya dari atas kuda ke dalam jurang pula.

Aku pun berkelebat menyatukan diri dengan angin sementara kubiarkan kudaku terus melaju tanpa aku. Angin yang sungguh kuat, sangat amat terlalu kuat, segera membawaku melayang ke atas jurang tanpa aku harus mengerahkan daya tambahan. Maka ketika bayangan yang berkelebat dengan meminjam tenaga angin itu mendekatiku, kami segera bertarung sambil terus dibawa angin yang berembus kuat entah sampai ke mana. Aku berputar seperti gasing menghindari sambaran pedangnya yang berputar seperti baling-baling. Sekali waktu angin menabrakkan kami berdua ke tonggak batu, yang segera menjadi rompal terkikis baling-baling putaran pedangnya yang penuh daya. Namun angin tak selesai di sana karena memang terus menerbangkan kami entah ke mana.

Dengan tangan kosong, hanya dapat kutunggu agar titik lemahnya terbuka. Maka sambil berjungkir balik ke udara, kuperagakan Jurus Penjerat Naga, yang ternyata langsung mengena. Pedangnya menyambar ke suatu titik yang dikiranya tanpa sengaja terbuka, tetapi saat itu pula pedang lepas dari tangannya, karena kuambil dan kutancapkan ke punggungnya sendiri sampai tembus ke depan. Saat itu angin

menabrakkan kami sekali lagi ke tonggak batu, menancapkan pula pedang yang menembus tubuhnya itu melesak di sana. Susah payah aku mengambil jarak dari tubuhnya karena tekanan angin yang sungguh luar biasa, tetapi setidaknya aku justru harus mencabut pedang itu dengan segera.

Alangkah beratnya mencabut yang melesak di batu setelah menembus tubuh itu, bagaikan batu dan tubuh sama-sama mencengkeram pedang, padahal aku harus mencabutnya jika tidak ingin mati malam ini di sini, karena dalam kegelapan berangin kencang ini telah kupasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dan kutangkap sosok berpedang yang melesat secepat kilat ke arahku. Akhirnya pedang itu berhasil kucabut dan langsung kutusukkan ke belakang.

Hugh!

ANGIN yang sangat amat dingin masih sangat amat ributnya di puncak-puncak gunung batu menjulang ini. Tak kudengar kata-kata apa pun dari mulutnya yang tertutup kain tebal itu, yang kini telah bersimbah darah karena muntahan darah segar dari mulutnya, tetapi matanya masih menatapku, dalam kegelapan sempat kusaksikan kilat cahaya terakhir kehidupannya. Pedang yang kucabut telah membunuhnya, sedangkan pedangnya luput dan terpental entah ke mana. Kugeledah sebentar kedua mayat dalam kesulitan berat di dinding tonggak menjulang ini, dan segera kutemukan pisau melengkung beracun seperti yang digunakan kelompok rahasia Kalakuta.

Angin tak kunjung berhenti jua. Aku harus segera mencapai Celah Dinding Berlian. Kedua anggota kelompok rahasia Kalakuta itu tentu berasal dari rombongan Harimau Perang. Mereka diperintahkan

bergerak ke depan untuk melacak segala kemungkinan. Bagi kelompok rahasia, membaca jejak adalah bagian dari keahlian. Mungkin tak mereka temukan mayat-mayat para penyamun, karena semuanya berjatuhan ke jurang dalam untuk segera dihanyutkan arus sungai deras ke jeram. Namun mungkin saja mereka menemukan sesuatu yang mencurigakan tanpa dapat kuketahui kiranya apa. Sedangkan aku pun tak dapat menghilangkan segala jejak sampai sekecil-kecilnya. Segala pertarungan berlangsung sangat cepat, bahkan lebih cepat dari kilat, sementara aku dan kudaku hampir terus menerus menderap

dan melaju, tentulah tidak akan sempat kutegakkan kembali setiap helai rumput yang terinjak.

Mendadak mayat yang semula menempel pada batu dan pedangnya kucabut untuk kutancapkan kepada penyerang kedua itu lepas melayang terbawa angin. Penyerang kedua masih tertancap pedang penyerang pertama yang tadi kutusukkan seperti dengan begitu saja ke arah belakang. Namun angin seperti punya tangan yang menyeret dan menarik-nariknya sementara aku tidak punya kepentingan lebih lama untuk menahannya karena sudah mengetahui darimana keduanya berasal. Mayat penyerang kedua segera melayang terbawa angin yang begitu kuatnya, sangat amat kuatnya, bagaikan tiada lagi yang mungkin lebih kuat darinya, sehingga dalam sekejap segera hilang dari pandangan ditelan kegelapan malam.

Aku masih menempel pada sebuah tonggak menjulang yang seolah-olah berada di lorong angin, sebuah tonggak di antara banyak tonggak-tonggak batu alam yang menjulang di puncak-puncak lautan kelabu gunung batu. Aku bertahan dengan ilmu cicak agar tetap dapat menempel pada tonggak itu, tetapi aku takdapat terus menerus bertahan karena takkan pernah kutahu kapan angin berhenti dan

apakah akan pernah berhenti...Mungkinkah aku kembali melawan arus angin yang masih terus bersiul-siul ganas sepanjang malam? Sementara kuda Uighur itu telah melaju entah sampai di mana karena aku memang menyuruhnya begitu. Kubayangkan aku bisa kembali berada di punggungnya dengan segera karena pertarungan yang kuketahui memang akan berlangsung dengan amat sangat singkat.

Angin seperti ribuan jarum yang berusaha mencabik kain pembungkus tubuhku. Kulit tangan dan pipiku begitu sakit oleh kuatnya tarikan angin itu sehingga aku mau takmau akhirnya membiarkan diriku diterbangkan angin pula, melayang-layang seperti daun kering di langit malam, berharap angin akan menjadi lebih lemah di tempat berbeda sehingga bisa kulawan atau kugunakan daya dorongnya untuk mendarat.

Begitulah aku melayang-layang, melayang-layang, dan melayang-layang dalam kegelapan malam sambil masih menggenggam kedua belati melengkung yang kuambil dari anggota kelompok rahasia Kalakuta itu. Sembari melayang sempat

kupikirkan apakah keduanya dikirim karena memang mengejar diriku atas perintah Harimau Perang yang berhasil mengendus keberadaanku, ataukah keduanya hanya kebetulan mengenaliku sebagai ujung tombak perjalanan rahasia untuk berjaga terhadap segala ancaman. Terhadap kedua kemungkinan itu, tiada kembalinya mereka akan meningkatkan kewaspadaan dan mengundang kecurigaan. Pada suatu titik tertentu dalam pendekatan keamanan ini mereka pasti harus bertemu kembali, sedangkan hal itu tidak akan terjadi!

Kuperkirakan pengejaranku berlangsung bukan karena jejak yang kutinggalkan karena pertarungan melawan para

penyamun, termasuk Sepasang Elang Puncak Ketujuh yang tangguh itu, melainkan dari apa yang mereka temukan di sekitar kedai. Tak akan sempatlah kiranya aku maupun pemilik kedai menyapu bersih tumpukan selaksa kupu-kupu yang terbelah dua sebagai penanda kehadiran Pendekar Kupu- Kupu yang tak kusadari ternyata sangat termasyhur itu. Aku pun tak tahu apakah setelah kutinggalkan bapak kedai sempat mengurus mayat delapan penyoren pedang yang takkurang dari tujuh pedangnya menancap pada tubuh Pendekar Kupu-Kupu dan mayatnya juga masih terdapat di lapangan itu.

CEROBOH! Sungguh ceroboh diriku telah membiarkan semua itu! Namun kutahu bahwa betapapun bapak kedai itu belum punya waktu saat kutinggalkan, dan seandainya pun aku masih tinggal untuk membakar, membuang, atau mengubur mayat-mayat itu, pastilah kedua orang itu telah tiba dan langsung menyerangku. Maka rombongan Harimau Perang mungkin berjalan lambat, tetapi kedua perintisnya menderap secepat-cepatnya, dan karena mereka sudah tidak lagi dicegat atau diserang para penyamun seperti aku, maka mereka dengan cepat dapat melaju menyusulku. Masalahnya, ketika mereka seharusnya memecah diri untuk memberi laporan dan menunggu perintah selanjutnya, mereka mungkin takdapat menahan diri untuk segera membunuhku setelah gagal melakukannya di Kuil Pengabdian Sejati.

Mungkin tak lama aku melayang-layang tetapi rasanya bagaikan terlalu lama berada di lorong angin yang panjang, amat sangat panjang, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih panjang, dalam siulan yang lirih merintih tetapi serasa begitu membahana

dalam kemelayang-layanganku, di dalam siulan dan bukan di luarnya, menjadi siulan lirih itu sendiri yang merintih-rintih berkepanjangan, sepanjang-panjang angan dalam bayangan kepahitan yang dalam kemelayang-melayangan berkepanjangan tinggal terasa sebagai torehan luka menggiriskan... O berapa banyak luka telah kusayatkan? Berapa banyak penderitaan? Tidakkah pernah kubayangkan betapa sebenarnya tidak setiap orang sebatang kara seperti diriku yang dapat melayang- layang bebas dalam kehidupan tanpa ikatan tanpa beban tanpa perjanjian tanpa kesetiaaan tanpa pengabdian dan tanpa tujuan? Tidakkah setiap kali kuhilangkan nyawa seseorang sebenarnya telah kuruntuhkan sesuatu semacam bangunan yang begitu berharga seperti cinta dengan begitu banyak pengorbanan yang sungguh menjadi amat mulia ketika memang takpernah dikatakan?

Aku melayang dalam luka, berguling-guling dalam luka, sampai terbuka sebuah dunia... Terang seperti siang, padahal hanya malam yang terang karena cahaya rembulan yang dipantulkan dinding-dinding berkilauan bak berlian ke angkasa raya!

Angin telah menyeret, mendorong, dan menekanku sampai ke Celah Dinding Berlian! Dengan sangat amat cepat diriku akan segera menabrak dinding yang takbisa dihancurkan meski oleh tenaga dalam tingkat sempurna. Apakah aku akan mati dengan kepala pecah berantakan dan jatuh sebagai gumpalan daging bertulang remuk berdarah-darah ke dasar jurang? Angin bagaikan mulut naga yang mencengkeram dan berusaha membenturkanku ke dinding bercahaya yang jelas mahakeras itu!

159: Pantulan Bayangan Masa Silam

Aku dilontarkan angin, tetapi aku merasa terhisap oleh suatu daya yang luar biasa. Apakah yang harus

kulakukan? Pantulan cahaya serba terang yang sangat menyilaukan membuat aku semakin tidak dapat berpikir. Celah Dinding Berlian yang cahayanya dari jauh tampak lembut karena cahaya yang dipantulkannya adalah cahaya keperakan rembulan, ketika mendadak begini dekat ternyata menjadi sangat cemerlang, begitu berkilauannya sehingga membutakan. Jika dalam kebutaan bermakna gelap dapat kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang akan menampilkan garis-garis cahaya kehijauan dalam

keterpejaman, maka dalam kebutaan bermakna terang seperti kesilauan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman menjadi tidak kelihatan. Dalam keterpejamanku hanya terdapat cahaya berkilau-kilauan, yang justru membuatku tenggelam dalam kebutaan.

Demikianlah peristiwa ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya, sehingga lebih cepat dari pikiran. Aku merasa diriku lenyap di telan cahaya dan hanya cahaya. Kilas-kilas cahaya berkelebat menelan dan menggulungku, mengunyah dan meremukkan diriku. Aku tak bertulang, aku tak berdaging, rasanya diriku tiada bertubuh. Aku menjadi cahaya dan hanya cahaya, tetapi tetap diriku, ditelan cahaya demi cahaya... Darah melepaskan diri dari tubuh, juga daging dan tulang saling berpisah, anggota badan terpencar-pencar, jangan dikatakan lagi mata, hidung, lidah, telinga, rambut, usus, ginjal, limpa, dan entah apa lagi...

Ke mana diriku. Ke mana diriku. Ke mana diriku.

Aku hanya cahaya tanpa mata sehingga tidak bisa melihat apa-apa.

-o0dw0o-

AKU seperti hidup di dalam mimpi. Namun jika setiap mimpi datang dari dalam diri, apakah makna mimpiku kali ini?

Aku adalah bayi dalam buaian. Tenang dan tenteram dalam tatapan mata terindah yang memang begitu indahnya sehingga tiada dapat dirumuskan. Mata yang indah dan suara yang merdu...

Tak kutahu betapa itu terdapat dalam dirik

SEMULA hanya sosok baur yang selalu bergerak, merengkuhku dalam jaminan kehangatan yang menenteramkan, sosok baur kekelabuan yang setiap kali mengendap ketika diriku menangis dalam keterasingan memberikan keakraban dan keteduhan.

Mengapa begitu jauh segala kedamaian itu kini, ketika kutempuh jalan menuju kesempurnaan, yang ternyata begitu sepi dan sunyi, karena siapa pun yang bertujuan sama harus disingkirkan? Jika kesempurnaan hanya memberi tempat bagi satu manusia sempurna, berapa banyakkah manusia harus menjadi korban sepanjang jalan persilatan dalam perebutan tempat di puncak kesempurnaan itu?

Tangisan itu tidak pernah pergi dariku. Setiap kali aku merasa terasing, sendirian, dan ditinggalkan, aku menangis, dan setiap kali menangis sosok kelabu itu selalu datang lagi dan datang lagi.

Tangisan itu selalu datang lagi kemudian, ketika sosok kelabu itu berganti tiba-tiba, menjadi sosok kelabu lain, yang juga mendekapku setiap kali perasaan terasing yang mengilukan itu tiba, yang juga mendekap dan menghangatiku, sangat amat menyayangiku, bagaikan masih terasa olehku belaiannya yang begitu lembut dan sungguh meneduhkan itu...

Namun aku kemudian diberi pelajaran agar membiasakan diri dengan keterasingan dan kesendirian itu.

"Dikau tidak harus menjadi seorang pendekar, Anakku, meski segenap ilmu silat yang kami miliki juga telah menjadi milikmu, tetapi sekali dikau menempuh jalan persilatan, Anakku, ketahuilah betapa itu merupakan jalan yang sangat sepi, karena dikau akan selalu berjalan sendiri. Dikau hanya akan dicari oleh lawan yang akan menantangmu bertarung dan membunuhmu pada kesempatan pertama, dan karena itu dikau harus membunuhnya sehingga dikau akan selalu berjalan dalam sepi. Begitulah akan selalu terjadi sampai suatu ketika seorang pendekar mengalahkanmu. Namun tak dapat kami bayangkan ilmu silat macam apa yang akan dapat mengalahkan dirimu, Anakku, apabila telah dikau pelajari segala kitab ilmu silat yang juga telah kami pelajari...."

Demikian pula kini aku merasa sendiri, melayang-layang sendiri dalam dunia kelabu masa laluku yang tak pernah kuketahui meski kualami. Memang besar perbedaan antara kenangan yang terabadikan dengan naluri dibanding yang sengaja diabadikan dengan kesadaran bukan? Maka sebelum mampu menerjemahkan ap

apun yang kualami dalam pustaka ingatanku, hanya sosok kelabu, suara merdu, dan dekapan hangat itu yang terasa kembali olehku, tanpa pernah kuketahui semua itu ternyata mengendap dalam diriku.

Jadi apakah yang membuat aku tiba-tiba tenggelam ke dalam ingatan yang sebetulnya tak pernah kuingat itu? Kenapa aku mendadak melayang di suatu semesta yang seperti impian penuh dengan bayangan maupun bayang-bayang baur yang membaur dan terus menerus

berbaur-baur membuatku setiap kali seperti dapat mengingat sesuatu segera kembali menjadi kabur?

Dalam keterbauran kudengar pula suara-suara. Kadang seperti suara senandung, semacam senandung yang akan membuatku tertidur dan bermimpi indah, tetapi yang segera disusul dan berbaur dengan suara-suara lainnya, seperti derap kaki- kaki kuda, derik roda kereta, teriakan-teriakan yang takkuketahui persisnya apa, dentang-dentang logam, lantas kembali sunyi, tetapi dalam kesunyian yang manapun sayup-sayup suara angin selalu kembali, kembali, dan kembali, kadang memang hanya sayup-sayup sahaja tetapi kadang juga membadai tiba-tiba menghilangkan takhanya suara-suara lainnya melainkan juga segala bayangan dalam kekelabuan yang maya...

Aku tidak melihat bayangan dan tidak mendengar suara melainkan aku berada di dalam bayangan dan di dalam suara. Sejak kapan mata melihat sejak kapan telinga mendengar dan sejak kapan urat syaraf yang mengabadikan kenangan di kepala bekerja?

Apakah aku mendengar sebuah nama? Apakah kudengar suara menyebutkan sebuah nama? Seperti kutatap sosok dalam bayangan yang mendekap seluruh diriku itu, sosok yang tercium kembali harum tubuhnya, tubuh yang selalu kurindukan kembali kedamaian dan keteduhannya, kehangatan nyata tubuh yang sungguh begitu mesra, mengendap dan mendekap untuk membisikkan sebuah nama. Siapa?

Kudengar sebuah bisikan, kudengar bisikan sebuah nama, siapa?

Apakah yang dibisikkannya itu sebuah nama dan apakah yang dibisikkannya itu namaku?

Siapa?

Apakah aku bernama?

Apakah aku pernah mempunyai nama?

Apakah aku pernah dipanggil dengan suatu nama? Namaku siapa?

Siapa? Siapa? Siapa?

Mereka menyebutku Pendekar Tanpa Nama, tetapi itu bukan namaku meski tampaknya dimaksudkan untuk menandaiku, untuk membedakan aku dengan yang lainnya. Suatu tanda bahwa aku tidak punya nama.

Apakah bisikan itu memang namaku? Kalau bisikan hanya terdengar sebagai bisikan, kenapa diriku harus menduganya sebagai suatu nama dan itu namaku pula?

Mengapa aku harus mempunyai nama? Benarkah manusia harus bernama?

Kurasakan diriku bagaikan sedang bermimpi, tetapi ini bagaikan mimpi dengan makna nyata tentang masa lalu yang tersembunyi di dalam relung kenangan tanpa bahasa, sehingga apa pun yang akan kukatakan tentang gambaran yang berkelebat di dalam kepalaku mungkin keliru tetapi aku akan tetap mengatakannya.

Bisikan itu mungkin menyebutkan sebuah nama, tetapi aku tak bisa menyebutkannya. Mungkin itu namaku, meski tiada dasar apa pun dalam diriku untuk meyakininya sebagai namaku. Bisikan lembut ketika sosok bayangan kelabu mendekapku dengan keharuman dan kehangatan akrab yang terasakan sangat melindungi.

Lantas senandung yang merdu itu lagi...

Lantas suara lelaki. Suara banyak sekali laki-laki, dan gambaran kacau sosok-sosok tak jelas yang berhamburan kian kemari.

Lantas sekali lagi suara ringkik kuda dan roda-roda gerobak dan langit biru. Dalam gambaran langit biru kudengar suara pedang berdentang-dentang.

Ya, kini aku tahu, bunyi logam yang terus menerus beradu diseling suara jerit kesakitan tertahan itu adalah suara pedang yang berbenturan dengan pedang lainnya.

-o0dw0o-

Waktu kubuka mataku kusaksikan betapa diriku sudah terkapar di Celah Dinding Berlian. Dinding-dinding memantulkan cahaya menyilaukan ke segala arah siap membutakan mata siapapun yang menatapnya, sehingga siapa pun yang menuju dan melewati celah itu harus memejamkan mata, dan hanya bisa melewatinya dengan bergantung kepada naluri kuda. Menjadi buta di sini bukanlah menjadi mati urat syaraf pada matanya, melainkan karena kesilauan yang luar biasa memang tidak akan membuat seseorang dapat melihat apa pun jua.

Kulihat jalan setapak berliku-liku mengikuti lekak-lekuk pinggang jurang yang menuju kemari, dan kulihat pula betapa dari sini jalan terpecah menjadi sekian percabangan yang semuanya juga hanya setapak dan juga berliku-liku mengikuti lekak-lekuk pinggang jurang semakin lama semakin jauh sebelum akhirnya menghilang. Siapa pun yang mau tidak mau harus melewati tempatku terkapar sekarang ini, jika tidak ingin buta memang harus memejamkan matanya atau menutup matanya dengan kain, dan setelah melewatinya bisa segera membuka mata atau penutup kain itu asal jangan menoleh ke belakang untuk beberapa saat lamanya.

Dari tempatku ini, aku membelakangi dinding yang memantulkan cahaya menyilaukan itu, sehingga aku dapat melihat ke segala arah tanpa menjadi silau sama

sekali. Hari telah menjadi siang, tetapi dingin masih tetap mencengkam.

Apakah yang telah terjadi? Tidakkah aku seharusnya mati dengan tubuh remuk takberwujud lagi? Aku yang semula memanfaatkan angin untuk mengatasi serangan mendadak kedua anggota perkumpulan rahasia Kalakuta itu, akhirnya terseret oleh tarikan angin yang luar biasa dan melayang-layang bagaikan berada di lorong angin dengan takberdaya sampai akhirnya terbanting menuju dinding bercahaya menyilaukan yang merupakan dinding pada Celah Dinding Berlian yang ternama.

Kuingat betapa cahaya menyilaukan yang membutakan itu telah menelanku, dan semakin menghilangkan segala dayaku untuk mengatasinya, ketika dengan cepat dan pasti, aku meluncur secepat kilat menuju dan semestinyalah menabrak dinding berkilauan itu. Apakah aku memang telah menabrak dinding keras tak terperi itu, jatuh dengan tubuh remuk dan semakin remuk ketika membentur lantai batu tempat aku seharusnya menunggu rombongan Harimau Perang dan kini sudah mati? Segera telapak tanganku meraba lantai batu, terasa kasar dan berpasir, tentu saja ini masih alam jasmani tempat dapat kurasakan segala sesuatu dengan pancainderaku. Aku belum mati. Namun bagaimana mungkin?

Aku beranjak bangkit. Tubuhku tidak kurang suatu apa. Jika aku membentur dinding karena bantingan angin dan jatuh meluncur untuk membentur lantai batu dasar dinding tentu aku tidak dapat beranjak dan melenting ringan seperti ini. Apakah yang telah terjadi?

”ILMU Berlari Kencang Menunggang Angin membuat sahaya bisa berkelebat lebih cepat dari angin itu, bahkan dengan mata terpejam, karena mata yang terbuka sangat mungkin dibutakan pantulan cahaya berkilauan dari Celah

Dinding Berlian. Sahaya menyambar Tuan sebelum menabrak dinding dan meskipun tubuh sahaya pun tidak urung terbentur ke dinding, dalam keadaan seringan bulu burung benturan itu tidak ada artinya...”

Napasnya mendadak tersengal. Aku tahu dirinya akan segera meninggal.

”Yang sahaya berikan kepada Tuan adalah riwayat kami,” bisiknya lirih, ”mohon tak berprasangka kepada kami...”

Lantas penolongku ini tidak bergerak lagi.

Aku menghela nafas karena dapat membayangkan apa yang telah dilakukannya. Aku tidak terlalu keliru ketika menimbang dari caranya bergerak dan melangkah, bahwa pemilik kedai yang seperti selalu tergopoh-gopoh melayani segala pesanan adalah seseorang yang ilmu silatnya tidak bisa diabaikan. Namun taksekadar berilmu silat tinggi ia adalah seorang prajurit yang tampaknya berjuang sampai titik darah penghabisan. Meskipun merendahkan diri sebagai orang-orang kalah, ia dan mereka yang berada bersamanya sama sekali bukan para pecundang.

Pernah kudengar sebuah siasat yang berasal dari masa kekuasaan Musim Semi dan Musim Gugur1) , ketika penguasa Yue yang bernama Chu Chien, dipaksa untuk menandatangani perdamaian memalukan di Gunung Hui Chi setelah dikalahkan penguasa Wu yang bernama Fu Chía. Ia diampuni dan diizinkan pulang kembali, tetapi kehormatannya runtuh dan semangatnya pudar, dan justru hanya dengan bersumpah untuk tidak melupakan kekalahan pahit itulah jiwanya masih tetap hidup.

Bahwa kemudian digunakannya gadis Hsi Shih yang dididiknya takkurang dari tiga tahun untuk memikat hati Fu Chía, dan dalam kelengahan Fu Chíaóyang hanya

peduli kepada selir barunyaómaka Chu Chien balas menggempur sampai Wu hancur lebur, itu perkara lain yang merupakan bagian dari Siasat Perempuan Cantik dalam kitab Lu Tíao. Betapapun itu memang siasat yang dianjurkan kepada pihak yang kalah perang.

jika pasukan kuat, serang panglimanya jika panglimanya bijak, serang jiwanya jika panglima lemah

dan pasukan terpecah belah kekuatannya akan hancur sendiri

adalah bermanfaat untuk menekan musuh

inilah pertahanan yang lentur dan serasi 2)

Kiranya cukup jelas bahwa tanpa harus membawa-bawa perempuan, siasat yang dijalankan masih sama, yakni menghadapi kekuatan bukan dengan kekuatan, tetapi dengan kelenturan tanpa sama sekali mengurangi tekanan terhadap lawan.

Kubayangkan dengan ilmu meringankan tubuhnya yang luar biasa itu, ilmu Berlari Kencang Menunggang Angin, ia bukan sekadar dapat berkelebat mendahului angin, tetapi juga menyambarku yang sedang terempas menembus cahaya berkilauan nan membutakan sebelum membentur dinding sekeras berlian itu. Untuk menyambarku ia mesti mendahuluiku, lantas berbalik sambil melayang mundur, sehingga adalah telapak kakinya yang dengan segera menempel ke dinding sementara kedua tangannya membawaku yang sudah tidak sadarkan diri.

BAGIAN yang tersulit adalah melepaskan diri dari jebakan angin, karena tekanannya yang dahsyat membuat siapapun bagai akan menempel selamanya pada dinding, dan hanya karena angin tekanannya berubah-ubah maka peluang untuk lepas dapat ditunggu meski kepastiannya

takbisa ditentukan. Sedangkan ketika tekanan berkurang, benda maupun manusia akan segera melayang jatuh, kecuali bobotnya seringan kapas atau bulu ayam.

Demikianlah bapak kedai yang belum kuketahui namanya tentu juga akan turun perlahan-lahan dengan tubuh seringan kapas, tetapi saat itulah lima bayangan yang telah berkekelebat mendahuluinya sedang menanti, bahkan sangat mungkin telah menyerangnya dengan tujuan membunuhku sebelum sampai di lantai batu tempatku sekarang menghadapinya tanpa nyawa lagi.

Pertarungan bisa berlangsung lama, tetapi juga bisa berlangsung cepat sekali. Melihat bagaimana senjata rahasia cakra itu tertanam pada dahi kelima anggota Kalakuta itu, kukira penolongku baru melepaskannya setelah terluka lebih dahulu, karena ketika masih membawaku tak mungkinlah ia memegang apa pun selama diserang kelima orang yang tentu mengurungnya dengan jurus-jurus berpasangan tersebut.

Kulihat lengan bajunya robek dan terlihat darah kering di sepanjang sisi robekannya. Ia tak bisa menghindar atau menangkis karena membawaku. Aku marah kepada diriku sendiri karena telah membuat seseorang kehilangan nyawa demi kehidupanku. Padahal siapakah aku! Sedangkan namaku sendiri pun aku taktahu, bahkan tak punya!

Kukira memang itulah yang terjadi. Mereka melayang dalam suatu jurus berpasangan ke atas, ketika penolongku melayang turun sambil membawa diriku.

Prajurit pemberontak lanjut usia itu jelas menghindari empat sambaran belati melengkung yang sangat beracun, tetapi salah satu dari lima sambaran, entah berturutan entah serempak pasti mengenainya dalam

papasan di udara itu. Hanya setelah tiba di bawah dan meletakkan diriku sempat dilontarkannya kelima senjata rahasia berbentuk cakra yang langsung menancap pada jidat kelima penyerangnya itu.

Aku mendongak. Angin masih kencang, tetapi tidak begitu kencang seperti semalam sehingga mampu menerbangkan manusia seperti debu beterbangan. Dinding itu adalah sisi pipih tonggak raksasa menjulang yang bukan alang kepalang luar biasa tingginya.

Dinding yang memantulkan cahaya menyilaukan siang dan malam, baik cahaya matahari maupun rembulan, yang membuatnya dari tempat amat jauh pun sudah kelihatan. Aku tahu bagaimana diriku akan jatuh terbanting dan tubuhku remuk redam jika tiada seseorang yang menolongku seperti itu.

Kuperiksa kelima mayat maupun senjata kelompok rahasia Kalakuta itu, dan pada salah satu belatinya terdapat darah yang juga sudah mengering. Kuambil belati melengkung tersebut dan ketika kuangkat agar kena cahaya tampak suatu pantulan redup kuning kehijauan karena rendaman racun bertahun-tahun yang sangat mematikan.

Seperti semua senjata, racun sebetulnya hanyalah sesama alat pembunuh, tetapi terdapat semacam kesepakatan tanpa pernah dikatakan bahwa hanya golongan

hitam yang akan menggunakannya sebagai senjata, seperti yang juga digunakannya untuk penyerangan secara gelap.

Saat kelima penyerang mendarat kembali di tanah saat itu pula mereka tergelimpang dengan dahi tertancap.

Mungkin mereka sempat menangkis tetapi senjata rahasia cakra itu terlalu cepat, mungkin juga mereka taksempat menyadarinya ketika senjata rahasia itu menancap, sampai terbenam setengahnya ke dalam kepala. Jelas lebih dari cukup untuk mengakhiri riwayat hidup mereka.

Namun sementara itu racun yang merasuk melalui luka pada lengan bapak kedai tersebut juga langsung bekerja, dan hanya karena tingkat tenaga dalamnya saja seolah ia sempat menungguku tersadar dan berbicara. Kukira aku harus mengingat dengan baik segenap kata-katanya. Siapakah dia sebenarnya?

Setidaknya dua perkara teringat dengan baik olehku. Pertama, bahwa ia bercerita cukup banyak tentang peranan orang-orang kebiri dalam permainan kekuasaan di istana Wangsa Tang; kedua, bahwa ia mengakui dirinya sebagai orang-orang kalah, suatu pengertian merendah dari para pemberontak yang gagal dan mengungsi ke perbatasan.

Bahwa ia beberapa kali menyebut istilah kami membuktikan betapa dugaanku tidak terlalu tepat. Semula aku mengira dirinya seorang penyoren pedang, seorang pendekar silat yang mengundurkan diri dari dunia ramai dan menenggelamkan diri dalam perenungan, yang membuka kedai sekadar untuk mempertahankan kehidupan.

NAMUN karena kedai itu bagaikan satu-satunya kehidupan di sepanjang lautan ke- labu gunung batu, aku sempat mencurigainya sebagai tempat yang sengaja dibangun sebagai bagian dari jaringan mata-mata, bahwa dari pengamatannya atas para pengembara dan rombongan yang singgah, ia akan menjual keterangan kepada para penyamun tentang siapa kiranya yang

layak dirampok karena membawa banyak uang atau harta berharga.

Perkiraanku kemudian bergeser, bahwa jika tidak bekerja demi kepentingan para penyamun, yang tidak semuanya merupakan penjahat kambuhan, melainkan para pelarian yang tersingkir dari pertarungan kekuasaan, mungkin saja ia memang mata- mata, tetapi bukan untuk tujuan perampokan, melainkan perkembangan keadaan. Untuk siapa dia bekerja, untuk pemerintah atau untuk salah satu kelompok pembe- rontak, sangatlah sulit ditentukan. Meskipun lautan kelabu gunung batu itu seolah tak pernah terlihat ada manusianya, sebetulnya dari abad ke abad terus didatangi orang-orang yang tersingkir dalam perebutan kekuasaan, tetapi yang terus mempertahankan impian bahwa dengan menghimpun kekuatan suatu saat bukan tak mungkin meraih kemenangan.

Mayat kelima anggota kelompok rahasia Kalakuta itu dalam waktu singkat telah melayang jatuh ke kedalaman jurang yang bagai tiada berdasar. Seluruh belati melengkung mereka kuambil, karena merasa akan ada gunanya nanti menghadapi saat-saat takterduga yang rasanya terus menerus datang. Namun kubawa jenazah bapak kedai itu melenting ke atas dinding. Kulihat ada sebuah tonjolan batu pipih di situ, dan seperti yang kuduga batu pipih yang menjorok lebar itu bagaikan serambi bagi sebuah gua kecil. Di sini akan kutinggalkan jenazahnya agar dimakan usia, tetapi untuk sementara aku akan berada bersamanya, karena dari tempat ini aku dapat mengawasi keadaan dengan sangat baik.

Sekarang aku mengerti arti petunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang bahwa diriku harus secepatnya tiba di Celah Dinding Berlian. Dari sini aku dapat mengawasi ke kedua jalan itu sekaligus, melihat siapa datang dan siapa pergi

tanpa diketahui, dan memang sangat penting untuk tiba di sini lebih dahulu dari rombongan Harimau Perang yang suidah berkurang tujuh orang itu, sebab jalan yang meninggalkan tempat ini langsung terbagi ke arah Dali dan Kunming. Dari Kunming, demikianlah aku diberi tahu, jalan memang menuju Chengdu, dan dari sana ke Chang'an. Namun arah perjalanan rombongan itu tidak dapat dipastikan, karena meski dari Dali pun jalannya bersambung ke Chang'an, bagaimana jika Harimau Perang tidak ditemui pengundangnya itu di Chang'an? Memang benar maharaja sendirilah yang telah mengundangnya ke istana, tetapi jika Harimau Perang diundang sebagai tokoh jaringan rahasia, mengapa ia tidak disambut di suatu tempat entah di mana secara

rahasia pula? Meski akhirnya ia akan tiba di Chang'an, apa saja yang berlangsung sebelum itu harus dianggap sama pentingnya.

Maka dalam beberapa hari segera kukuasai keadaan di sekitar Celah Dinding Berlian ini. Kedudukanku di gua itu sangat menguntungkan, karena tentunya tiada seorang pun mengira ada manusia bermaksud tinggal di sana meski hanya untuk sementara. Celah Dinding Berlian memang terdiri dari celah-celah sempit yang menuju dan datang dari setiap arah, yang semuanya bertemu di pelataran batu luas tempat tubuhku semestinya jatuh dan hancur jika tidak ditolong itu. Namun pelataran batu itu sebenarnyalah hanya jalan di pinggang gunung yang mendadak saja melebar, dan karenanya berhadapan dengan dinding menjulang tetaplah jurang mahadalam bagai takberdasar tempat telah kubuang lima mayat ke balik mega mengambang.

Pada hari pertama ternyata yang datang adalah kuda Uighur itu. Kuda itu memang cerdas, karena meskipun

aku tidak segera keluar dari tempat persembunyianku bagaikan tahu saja aku ada di sekitarnya. Ia bahkan tidak seperti mencari-cari karena memang seperti tahu saja dan juga tidak menunggu, mencari sekadar rumput di celah batu. Justru aku yang harus segera keluar karena merasa amat lapar. Pada selempang kain yang tergantung di leher kuda itulah perbekalan daging asapku berada. Begitu juga kitab gulungan yang diberikan bapak kedai tersebut.

Maka sambil makan kubaca kitab itu. Aku masih juga belum lancar membaca aksara Negeri Atap Langit, belum lagi bahasanya yang sungguh amat berbeda, sehingga isinya tentu kubaca dengan kemampuan seadanya. Rupanya sambungan cerita tentang orang kebiri yang terputus itu dulu. Aku teringat mayat orang kebiri yang terpotong-potong tersebut. Lantas teringat pula duka mendalam dan rasa penasaran yang tergambar pada wajah bapak kedai yang harus ditahannya, mengingat kepemilikan segala barang di atas keledai-keledai beban tersebut yang menurutnya sendiri menjadi hakku.

Kami berdua menemukan mayat orang kebiri yang terpotong-potong, dan setelah itu diceritakannya segala perkara tentang orang kebiri dalam sejarah Negeri Atap Langit. Apakah artinya? Di Jawadwipa pun pernah kudengar tentang orang kebiri ini,

tetapi tidaklah begitu jelas dan tegas seperti sekarang, karena dulu tidak kupikirkan betapa hal semacam itu adalah mungkin.

160: Tulisan, antara Peristiwa dan Makna

PEMBACA yang Budiman, untuk kesekian kali izinkan aku berhenti sebentar, de- ngan alasan yang mungkin sudah sangat membosankan, bahwa menjadi tua itu tidaklah mungkin kiranya berlangsung tanpa akibat. Tanpa terasa

hari sudah senja. Langit semburat jingga di balik dedaunan pohon kelapa. Nanti ketika langit menjadi gelap, kelelawar akan beterbangan di mana-mana. Aku telah menulis berhari-hari tanpa tidur, kurasa sudah waktunya untuk tidur, mengembalikan pemusatan perhatian, karena jika tidak begitu, apa jaminannya diriku akan menuliskan sesuatu yang agak dapat dipercaya?

Pernah kukatakan betapa aku ingin menyelesaikan seluruh riwayat hidupku ini secepat-cepatnya, dan karena itulah aku menulis terus-menerus tanpa tidur seolah- olah tiada waktu lagi. Namun setelah untuk beberapa lama melakukannya, tidakkah kekurangan tidur itu, yang akan selalu membuatku menulis dalam keadaan mengantuk, akan berakibat kepada kesadaranku? Aku ingin menulis dengan sadar, bukan asal panjang apalagi asal jadi, dan pertaruhanku jelas sangat tinggi, yakni nyawaku sendiri.

Bukankah aku berusaha menuliskan kembali segala sesuatu sampai sekecil- kecilnya, dengan selengkap-lengkapnya dari saat ke saat sampai terjamin tiada akan ada yang lolos lagi, karena aku tidak mengerti mengapa negeriku sendiri menginginkan aku mati? Kupikir takdapat kujamin diriku mengingat segala sesuatu yang memang penting dan wajib kutuliskan kembali, jika aku menulis berhari-hari tanpa tidur karena justru akan kehilangan kendali terhadap masa lalu yang ada hubungannya dengan masa kini. Jadi sekarang kukira aku sebaiknya tidur. Aku hanya bisa menuliskannya seperti yang kuinginkan jika aku menuliskannya dalam keadaan sangat amat cukup tidur, yang berarti aku menuliskannya dalam keadaan sehat dan sadar.

Itulah yang menjadi pikiranku kini, meskipun kutahu kalau aku nanti bangun tidur masih ada masalah dengan ketuaanku. Ya, rasanya aku masih dapat mengingat banyak

peristiwa dari masa yang sudah jauh berlalu, tetapi rasanya cukup sulit mengingat yang baru saja terjadi. Namun jika telah kuhabiskan masa 25 tahun terakhir dari hidupku dalam samadhi, apakah yang masih mungkin akan terjadi? Aku tidak perlu mengingat apapun dari masa hidup antara ketika aku berumur 75 sampai

100 tahun, karena selama itu aku tenggelam dalam samadhi dan tentunya tiada suatu peristiwa pun harus terjadi. Bukankah selama 25 tahun aku telah terus menerus melakukan samadhi? Meskipun begitu, segala sesuatu yang terjadi hari ini sangat mungkin juga ditentukan berbagai peristiwa yang berlangsung antara tahun

846 sampai 871 yang bagiku gelap sama sekali.

Apakah itu berarti setelah kutulis riwayatku sampai tahun 846, saat aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, masih harus kuperiksa segala macam kejadian yang berlangsung sampai tahun 871, saat pasukan pemerintah bermaksud menangkap dan membunuhku di dalam gua itu?

Tanpa kusadari aku mendesah, memang berkesah, karena merasa khawatir tidak akan pernah kuselesaikan maksud penulisanku, yakni mengetahui sebab mengapa pemerintah dengan segala hadiah yang dijanjikannya membuat banyak orang memburuku. Jika penulisan riwayat hidupku sampai tahun 846 belum bisa memberi jawaban, apakah itu juga berarti aku harus membaca banyak kitab dan bertemu banyak orang yang akan menjelaskan apa pun yang berlangsung sampai 871? Bagaimana pula caranya aku bertemu banyak orang entah di berapa banyak tempat ketika mestinya aku bersembunyi? Pengalamanku menyamar dan meleburkan diri dalam kehidupan awam sehari-hari setelah Pembantaian Seratus Pendekar, juga selama 25 tahun dari tahun 821 sampai

tahun 846, terbukti selalu dipergoki, karena mata yang tajam memang sangat mampu membedakan orang-orang sungai telaga dengan orang-orang awam. Adapun rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan penuh dengan manusia bermata tajam!

Sudah beberapa lama aku merebahkan diri di dalam pondok. Malam baru saja turun. Ternyata aku tidak bisa tidur. Dalam gelap mataku terbuka. Hhhh. Sekarang sudah

tahun 872 dan umurku sudah 101. Bayangan masa lalu berkelebat. Namun aku harus menghentikan gerak setiap bayangan yang berkelebat itu. Menghentikan, menatap, dan membongkarnya. Mengingat masa lalu tidak cukup hanya dengan menyusun kembali urutan peristiwa, melainkan ibarat menghentikan langkah seorang tokoh dari masa lalu itu dan memperhatikannya. Apakah aku masih ingat setiap kata yang diucapkannya? Adakah yang kulupakan dari pandangan matanya? Memang masa lalu bukan sekadar urutan peristiwa, melainkan suatu makna. Mungkinkah aku menggalinya?

MALAM merayap lambat, begitu lambat, seolah tiada akan pernah bergerak. Namun bagaikan terasa bagiku bumi berputar dan semesta beredar, yang membuat waktu

101 tahun menjadi tidak terlalu lama, bahkan amat singkat sahaja, begitu singkat, kata orang-orang tua seperti sekadar mampir minum. Apakah masih ada artinya kehidupan yang begitu singkat seperti itu? Aku ingat pernah memperhatikan kehidupan kupu-kupu yang umurnya hanya satu hari itu. Apakah ada artinya kehidupan singkat kupu-kupu? Sebelum menjadi kupu-kupu ia adalah ulat yang lamban dan tidak menarik, yang suatu hari menjadi kepompong yang lebih tidak menarik lagi, dan hanya setelah bertapa begitu lama dan dilupakan

maka suatu ketika kepompong itu terkuak dan dari dalamnya keluar kupu-kupu.

Memang ada kupu-kupu buruk yang sayapnya bulukan dan sama sekali tidak menarik, tetapi kupu-kupu terburuk pun adalah bentuk yang jauh lebih indah daripada ulat maupun kepompongnya. Tentu ada pula kepompong berwarna perak atau keemasan yang indah, tetapi seandainya pun kupu-kupu yang menjelma daripadanya bukanlah kupu-kupu yang cemerlang keperakan atau keemasan, takdapat diingkari betapa kupu-kupu terandaikan sebagai wujud yang lebih sempurna, jika bukan penjelmaan amat sangat sempurna dari ulat nan lamban dan buruk rupa itu. Namun tidakkah begitu menyedihkan dan mengharukan jika bentuk sempurna yang harus dicapai melalui pengorbanan ulat menjadi kepompong itu hanya berumur singkat sahaja?

Kupu-kupu yang terbang bagaikan lambang terbaik penjelmaan sebuah impian, impian yang kemudian menjadi nyata, tetapi yang segera hilang lenyap entah ke

mana. Setiap manusia juga mempunyai impiannya sendiri, seperti ulat yang merayap lamban tetapi bermimpi terbang, begitulah manusia memiliki keterbangannya masing-masing, yakni sesuatu yang bagaikan mustahil dilakukannya, tetapi tetap dikerjakannya juga karena seluruh pertaruhan hidupnya dimaksudkan menuju ke sana, sesuatu yang seperti mimpi dengan segenap kemustahilannya...

Bilik ini bagaikan semakin menggelap. Malam terasa sejuk, padahal sebetulnya memang selalu sejuk, hanya diriku saja yang karena menulis tanpa henti baru menyadarinya bahwa menulis terus-menerus tanpa pernah tidur tidak akan tujuan penulisanku berhasil. Sekarang aku mendapatkan kesadaran bahwa aku justru harus

terjamin tidur dengan cukup seperti ulat yang menjadi kepompong dan tu- lisanku menjelma kupu-kupu... Namun meski tampaknya mudah dikatakan, mengalaminya kadang bisa membingungkan.

Maklumlah aku bukan seorang penulis yang telah mendapatkan segala pelajaran. Aku menulis tanpa pernah mengetahui bagaimana caranya menulis dengan baik, aku hanya berusaha menuliskan segala sesuatu yang telah kualami secara runtut, tetapi itu pun ternyata tidak mudah, karena dalam setiap usaha mengingat, seribu satu kenangan saling berdesak minta dituliskan. Meskipun aku mengerti betapa tidak segalanya sampai sekecil-kecilnya dapat dan perlu dituliskan semua, justru merupakan kesulitan bagiku untuk menentukan mana yang tak bisa tidak harus diceritakan kembali, dan mana yang lebih baik ditinggalkan saja.

Tumbuh dan dibesarkan dalam dunia persilatan membuat dunia tulis-menulis cukup asing bagiku, meski untunglah sepasang pendekar yang mengasuhku itu telah mengumpulkan banyak kitab dalam peti kayu, dan mengajari aku dengan pengertian bahwa membaca tidaklah patut ditinggalkan oleh seorang pendekar. Memang benar, Sepasang Naga dari Celah Kledung bukan hanya membaca, tetapi juga mengundang banyak orang berpengetahuan dalam berbagai bidang untuk bertukar pikiran, karena mereka selalu menganggap silat sebagai kebudayaan, sehingga usaha memahaminya adalah mustahil jika tidak merujukkannya kepada berbagai bidang pengetahuan. Dari berbagai perbincangan yang kudengar itulah aku sampai

kepada pemikiran untuk selalu menghubungkan gerakan dengan pemikiran, artinya silat dengan filsafat, sehingga dapat kumainkan jurus silat yang belum terlawan, yakni

Jurus Tanpa Bentuk yang tidak pernah terkalahkan. Bahkan untuk memahaminya saja masih merupakan suatu persoalan.

Aku masih belum tertidur meski sangat menginginkannya. Telah kupejamkan mataku tetapi justru karena itu kudengar segala suara dengan lebih jelas dari biasa. Antara lain kudengar suara seruling yang dimainkan Rangga.

Suara seruling itu sudah sangat kukenal. Rangga sering memainkannya pada malam hari bila bulan purnama membuat segalanya tampak keperakan. Namun tiada bulan purnama malam ini, hanya bulan sabit dan segalanya tampak seolah- olah hanya hitam. Rangga dahulu mengikuti rombongan pemain topeng dan selalu memainkan lagu-lagu riang, tetapi setelah ia tidak kuat berjalan lagi dan lebih banyak tinggal di pondoknya maka lagu yang dimainkannya pun berubah. Ia lebih sering meniup seruling pada malam hari seolah dirinya pun berada dalam keadaan malam dan siap mati. Sangat menarik betapa suara seruling dapat menyampaikan suara hati.

NAMUN Rangga sebetulnya jauh lebih muda dariku, karena usianya sekitar 80 tahun. Ia masih pergi ke kebun, ia juga membaca kitab, tetapi mengaku sudah ingin mati. Kini yang dimainkannya adalah lagu teramat mengharukan itu...

Di antara suara seruling itulah kudengar langkah yang amat sangat halusnya. Terlalu halus, begitu halus, sehingga mestinya telingaku tidak dapat mendengarnya. Sementara dari rumah salah satu tetangga terdengar pelajaran igama.

”Di dalam ajaran Buddha terdapat kewajiban tertentu yang disusun bertingkat- tingkat, sesuai dengan tingkatan kesucian yang telah dicapainya. Tingkatan

terendah dan karenanya menjadi kewajiban mutlak setiap orang adalah dana atau pemberian, yang ini pun ada tingkatan-tingkatannya."

"Apakah yang terendah itu Bapak?"

"Yang terendah adalah memberikan suatu benda, betapapun kecilnya. Dengan dana ini orang menghimpun punya, dan punya inilah yang menentukan gati manusia atau wujud kehidupan lebih tinggi dalam kelahiran kembali."

Aku tersenyum mendengar ajaran ini karena teringat pembangunan Kamulan Bhumisambhara yang belum selesai juga. Dengan alam pemikiran seperti itu, maka untuk pendirian bangunan suci seperti itu setiap orang diandaikan akan berlomba- lomba untuk menyumbang.

"Misalnya apa Bapak?"

"Untuk membantu pembangunan candi misalnya, biarpun sekadar pasir atau kerikil dari sungai yang terdekat, atau sekadar makanan dan minuman pada waktu tertentu. Itu semua akan sangat membantu, Anakku..."

"Bisakah tenaga kita diganti uang, Bapak?"

"Mereka yang memiliki kekayaan cukup dan jauh tempat tinggalnya akan menyumbangkan uang, yang sangat diperlukan untuk pembeayaan atas kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhi dengan kerja bakti, seperti biaya bagi para pemahat- halusnya."

Pembangunan candi itu di beberapa bagian memang mencapai tahap akhir, karena tinggal menghias dan mengukir, yang tidak bisa dikerjakan ramai-ramai secara gotong royong, sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian.

”Tapi,” rahib itu menyambung, ”ada juga seniman yang bekerja sukarela sebagai dana dari tingkat lebih tinggi.”

Aku mengerti, kehidupan yang berpangkal kepada usaha dana dan pengumpulan punya diatur dengan suatu cara, bahwa ada yang bertanggung jawab atas bangunan suci, yang juga telah menentukan bagaimana terdapat bagian hasil bumi, sawah maupun kebun, menjadi milik bangunan suci tersebut. Adapun untuk mendapat kedudukan penanggungjawab setiap kesatuan wilayah pemukiman,

setiap orang dari kasta yang diizinkan ternyata dapat mencalonkan diri, karena penghimpunan punya dari penguasa adalah kesempatan yang dianggap baik.

”Kehidupan bersama seperti ini mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, perdagangan dan keigamaan, menjadikan kebersamaan sebagai pemersatu daya khalayak ke satu tujuan, yakni mengabdikan diri untuk kepentingan bersama,” katanya lagi.

Aku tak tahu apakah kanak-kanak dan remaja di depannya manggut-manggut atau tidak, tetapi aku tahu saja betapa dengan sikap hidup dan kebersamaan pengaturan seperti itu, pembangunan candi dan tempat-tempat suci lainnya tidak akan melemahkan, apalagi melumpuhkan perdagangan.

Padahal begitu besar Kamulan Bhumisambhara ini, penyusunan batu-batunya dilakukan dengan kait, berupa tonjolan pada batu yang satu untuk dimasukkan ke dalam lubang pada batu lainnya, dan juga dengan pasak yang juga terbuat dari batu. Aku belum lupa bagaimana kait dan pasak ini baik ke samping maupun ke atas, ke bawah dan ke belakang, terjalin begitu rupa sehingga batu-batunya tidak dapat bergeser dari tempatnya, menjadi suatu dinding yang

amat sangat kokoh. Kukira menatah kait dan pasak agar tepat berpasangan bukanlah sesuatu yang mudah, begitu juga pemasangannya. Sampai kemarin masih kulihat sejumlah orang membawa alat-alat untuk membuat prancah1, gunanya untuk mencapai bagian- bagian yang tinggi. Memang tidak mungkin para pekerja berada di puncak dan seluruh bangunannya secara berangsur-angsur ditimbun tanah.

Begitulah, sejauh kuikuti pembangunannya, yang masih belum selesai meski telah kutinggal pergi mengembara dan setelah kembali menghilang ke dalam gua, Kamulan Bhumisambhara yang kelak akan berdiri bukanlah bangunan sebagaimana direncanakan semula. Aku pernah berada di candi raksasa yang belum jadi itu tanpa diketahui orang pada suatu malam, ada stupa-stupa yang dipindah di sudut-sudut pelataran bujur sangkar yang paling atas, tepatnya di luar pelataran bundar yang pertama.

DI kaki bangunannya malah ada pelataran tambahan, berupa timbunan batu-batu yang menutupi kaki semula seluruhnya. Akan kuceritakan apa yang kuketahui sehubungan dengan masalah tersebut kelak, sekarang aku hanya memastikan bahwa memang terdapat perubahan dalam pembangunan Kamulan Bhumisambhara. 2)

Masih terdengar suara seruling Rangga. Suara langkah yang sangat amat tipis itu pun masih terdengar juga. Pada saat aku ingin sekadar beristirahat!

Aku memang tetap berbaring, aku ingin segera tidur dan bangun lebih segar besok pagi supaya bisa menulis dengan kesadaran dan kecermatan tinggi, tanpa dibawa oleh sekadar perasaan atas kenangan, karena celakanya memang hanya perasaan itulah yang kumiliki sebelum dapat

menyadari sesuatu pun jua. Maka semakin cukup tidur dan bugar tubuhku semakin mungkin kesadaran mengusahakan kecermatan, tetapi semakin kurang tidur dan semakin redup kesadaranku semakin kuat perasaan meruyak dan menguasai kenangan. Mungkinkah kiranya manusia membebaskan kenangan dari perasaan? Benarkah aku akan harus menuliskan segala sesuatu hanya dari sudut pandangku dengan segenap perasaanku sahaja?

Untuk sementara ini setidaknya dua pihak telah mengetahui tempat tinggalku. Pihak pertama tentu para anggota kelompok rahasia Kalapasa, atau yang kuduga Kalapasa, karena kuda-kuda mereka lebih pantas dimiliki pengawal rahasia istana; pihak kedua adalah perempuan yang telah membunuh orang-orang tersebut, dan tampaknya terus berusaha berada di dekatku. Tahukah, atau tak tahukah ia betapa diriku mengetahui gerak-geriknya?

Apabila aku sedang tenggelam dalam penulisan, sebetulnya kewaspadaan yang telah mengendap berpuluh-puluh tahun selama mengarungi sungai telaga dunia persilatan tetaplah bekerja, yakni bahwa serangan gelap dapat muncul setiap saat tanpa pernah bisa diduga. Para pendekar golongan putih akan mengajak bertarung secara ksatria, dan apabila para pendekar golongan merdeka menyerang tiba-tiba karena keajaiban perilakunya pun tidak akan pernah dimaksudkan sebagai serangan gelap tanpa perkara; tetapi orang-orang golongan hitam akan sangat mungkin melakukan serangan gelap dengan senjata rahasia beracun mereka yang sering

tidak ada obatnya, dan banyaklah sudah para pendekar tewas bahkan tanpa sempat bertarung karenanya.

Maka ketika aku mengguratkan pengutik pada lembaran lontar, aksara demi aksara, aku sungguh tahu menahu

sahaja apabila sesosok bayangan berkelebat amat sangat cepatnya tanpa suara pada pucuk-pucuk kelapa, untuk suatu ketika diam dan bertengger menahan nafasnya, mengawasiku dari atas sana. Halaman di depan pondokku itu, yang juga menjadi halaman pondok-pondok lain di dalam pura, dinaungi berbagai macam pohon di sekitarnya sehingga menjadi rimbun, tetapi terdapat sebuah celah di antara kerimbunan itu yang langsung menampakkan serambi tempatku bersila di depan meja pendek ketika menuliskan segenap cerita yang telah diikuti sekalian Pembaca yang Budiman ini.

Namun sebegitu jauh aku mendiamkannya saja selama bayangan berkelebat itu tidak mengganggu ku. Telah kukatakan betapa sekarang ini diriku mengutamakan penyelesaian tulisanku dan semestinyalah tidak ada yang perlu kuanggap lebih penting dari itu.

Malam ini langkah-langkah itu terdengar lagi. Kuakui betapa kecepatan dan keringanan tubuhnya memang luar biasa, sehingga aku bertanya-tanya siapakah kiranya yang menjadi gurunya atau kitab ilmu manakah kiranya yang telah dipelajarinya. Tentu dia bukan seorang pencuri kitab, karena jika dirinya seorang pencuri kitab maka seluruh tumpukan gulungan lontar ini tentu telah dilarikannya. Sebaliknya, justru dibunuhnya anggota Kalapasa, atau seseorang yang kukira anggota perkumpulan rahasia Kalapasa, yang bermaksud membawa pergi tulisanku itu.

Seruling Rangga berhenti. Ia pun tampaknya mau tidur. Suara langkah itu hilang. Rupanya ia berlindung dibalik suara seruling Rangga. Itu suatu cara berpikir yang masuk akal, sementara perhatian kita tertarik oleh suatu suara, kita tidak terlalu peduli terhadap suara-suara lainnya. Namun ia tentu tiada mengira betapa jika kupejamkan

mataku dan memasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang maka kulihat sosoknya sebagai garis cahaya sesuai bentuk tubuhnya. Jadi meski ia tidak melangkah lagi, suara napasnya masih memberikan

gambaran dirinya kepadaku, dan jika ia menahan napas masih juga detak jantungnya akan menjelaskan keberadaannya, sementara jika detak jantungnya berhenti, udara yang tersibak tubuhnya tetap saja memberi gambaran yang terbaca.

MAKA dalam keterpejamanku terlihat jelas dari garis cahaya hijau kekuningan yang membentuk tubuhnya, bahwa yang mencoba berdiam tak bernapas itu adalah seorang perempuan. Kuingat Pendekar Melati yang hanya kuingat aroma wewangiannya itu. Ketika terakhir kali bentrok dengannya begitu melayang keluar dari gua, ia telah muntah darah karena pukulan Telapak Darah. Sayang aku tidak mengenalinya sebelumnya, karena ia menyerangku dengan membabi buta dari balik kabut.

Mengingat hubunganku dengan Pendekar Melati itu di masa lalu, yang memang belum kuceritakan seluruhnya, tentu akan sangat bersedih jika dirinya tewas karena pukulanku itu. Meskipun aku hanya mengibas, tetapi pukulan Telapak Darah tidak pernah gagal, setidaknya ia akan meninggalkan dunia ini dalam sehari dan semalam. Mengapa ia harus menyerangku dari balik kabut seperti itu?

Mengapa tidak ada penjelasan apapun juga jika menurutnya aku mesti tewas di tangannya? Urusan pribadi kami setahuku sudah selesai, hanya sesuatu yang luar biasa mestinya membuat Pendekar Melati di masa tuanya turun gunung dan mencariku yang sudah menghilang 25 tahun pula...

Namun kehadiran perempuan yang telah berhari-hari mengintaiku itu tentu tidak harus ada hubungannya dengan Pendekar Melati bukan? Sejauh yang kuketahui, persaingan antarperempuan pendekar ini jauh lebih ketat, lebih tajam, dan lebih sengit daripada para laki-laki pendekar.

Meskipun kuketahui Pendekar Melati mendapatkan ilmu silatnya dari seorang perempuan, itu tidaklah harus berarti ia akan menurunkan ilmunya kepada seorang perempuan pula. Betapapun harus kuakui bahwa jumlah perempuan pendekar itu sangat sedikit. Di antara mereka, jika tidak saling mengenal, setidaknya tentu saling mengetahui...

Maka layaklah aku menjadi penasaran dengan gerakan yang luar biasa cepatnya dengan nyaris tanpa suara itu. Setelah mengembara, berguru, maupun bertarung dengan begitu banyak pendekar dari begitu banyak aliran persilatan, aku tidak merasa mengenali ciri-ciri ilmu meringankan tubuh yang satu ini.

Namun aku tentu merasa bersyukur masih bisa memergokinya. Tidak hanya di balik pucuk-pucuk pohon kelapa, tetapi juga di balik batang pohon, di balik dinding rumah, dan bila aku melangkah keluar untuk mengerjakan pembuatan lembaran lontar, ia berkelebat ke balik gerbang.

Aku bisa berkelebat mencegatnya, tetapi selain tidak kulihat ia bermaksud jahat, juga aku merasa waswas dengan buntut panjang urusan yang belum dapat kuperkirakan, ketika menyelesaikan tulisan bagiku kini menjadi satu-satunya tujuan dalam kehidupan.

Ke manakah hilangnya suara tapak itu kini? Ia menahan nafas dan detak jantungnya tiada terdengar lagi. Padahal tidak mungkin ia tiba-tiba mati. Sedangkan bila berkelebat menghilang tentu diriku akan mengetahui. Aku

bangkit dengan mata terpejam karena masih kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Jika memang benar ia mendadak lenyap tanpa terlacak, itu berarti dirinya bisa membunuhku setiap saat! Pernah kukatakan hanya perlu satu titik lemah terbuka dalam sekejap mata, untuk melumpuhkan seseorang betapapun saktinya dalam dunia persilatan, yang antara lain membuat orang-orang golongan hitam sangat mengandalkan jarum beracun sebagai senjata rahasia dalam serangan gelapnya.

Kini tinggal udara yang bisa dibaca telinga, untuk diubah menjadi pemandangan dalam keterpejaman mata. Dengan segera kuketahui bagaimana ia telah membuat langkahnya tidak terlacak, karena ia telah mengambang di udara tanpa bergerak sama sekali. Ia tentu mengambang dengan tubuh seringan kapas, bahkan lebih ringan dari kapas, karena kapas pun perlahan-lahan turun ke bumi.

Ia membiarkan tubuhnya mengambang dalam keadaan melayang dengan dua tangan terentang bagai tengkurap di atas pembaringan, tetapi yang melayang

terbawa aliran udara malam dalam angin yang bertiup sangat amat pelahan. Ini berarti ia mengetahui bahwa aku telah melacak kehadirannya dan ia bermaksud melarikan diri!

Aku berkelebat secepat kilat. Namun ketika aku berada di tempatnya hanya kegelapan yang kutemui. Aku melenting ke atap rumah dan memang kulihat sesosok bayangan berkelebat ke balik malam dan menghilang.

Tinggal kelelawar beterbangan di mana-mana di sekitar pepohonan. Kuputuskan untuk tidak mengejarnya karena mungkin saja ia sudah menghilang lagi di tempat yang kulihat itu, dan yang lebih membuatku tidak mengejarnya

adalah tumpukan lontar itu. Sudah jelas ada pihak yang berusaha mencurinya, jika waktu itu saja sudah hampir hilang, bukan tak mungkin terjadi lagi sekarang.

Aku melompat turun dari atas atap dengan ringan dan berjalan kaki ke pondokku. Ternyata Nawa sudah menungguku di serambi.

"NAWA! Kenapa kamu di sini?"

"Aku tidak bisa tidur, aku mau tidur sama Kakek," katanya.

Ia langsung masuk ke bilikku dan menggeletak tidur di balai-balai bambu.

Pikiranku masih berada di atas atap ketika melihat bayangan hitam itu berkelebat menghilang. Aku seperti mengenali gerakannya, tetapi tidak bisa kuingat pernah kulihat sebagai gerakan siapa, ataukah gerakannya berasal dari ilmu meringankan tubuh yang mana.

Kulihat Nawa sudah tertidur pulas. Aku kehilangan minat untuk tidur. Maka kuambil lagi pengutik dan setumpuk lembaran lontar yang masih kosong.

Aku kembali duduk di serambi. Di bawah cahaya api dari damar itu aku mulai menulis lagi.

161: Dari Dunia Tanpa Kelamin

UDARA yang sangat amat dingin membuat jenazah bapak kedai itu membeku. Kukira aku bisa meninggalkannya di gua ini nanti, ketika tiba saatnya mengikuti rombongan Harimau Perang dari belakang saat mereka lewat, mungkin hari ini, mungkin besok, mungkin beberapa hari lagi, tetapi aku yakin tidak akan lama lagi. Kudaku kulepas dan setiap saat bisa kupanggil dengan

suitan. Kuda itu seperti tahu, bahwa seperti diriku ia pun harus bersembunyi dari pandangan siapa pun juga.

Catatan bapak kedai itu memberi penjelasan tentang orang-orang kebiri, yang telah menjadi bagian dari kehidupan istana Negeri Atap Langit selama ribuan tahun lamanya. Di dalam istana yang penuh dengan putri-putri dan ribuan selir maharaja, adat hanya mengizinkan orang-orang tanpa kelamin untuk melayani mereka. Kehidupan semacam ini berlangsung di dalam tembok istana yang sangat tertutup, tetapi begitu luasnya bagaikan sebuah kota di dalam kota.

Adat pemeliharaan orang-orang kebiri di dalam istana terdapat di berbagai negara besar di muka bumi, tetapi adat yang berlangsung di Negeri Atap Langit adalah yang sudah berlangsung paling lama. Mengikuti ujaran Kong Fuzi, bahwa kemurnian seorang perempuan sangat penting, maka istana-istana perempuan milik maharaja hanya bisa dilayani orang kebiri tak hanya untuk menghindarkan perselingkuhan, tetapi juga karena terjaganya kesucian itu dianggap penting sebagai dukungan terhadap keabadian takhta. Orang-orang kebiri itu merupakan jaminan bahwa setiap bayi yang dilahirkan adalah anak langsung maharaja, sebab jika permaisuri tidak dapat memberikan seorang putra mahkota, maka putra selir pertama berhak dan wajib mengisi tempatnya, dan begitulah seterusnya jika selir pertama pun tidak memberikan anak laki-laki. Setiap bayi yang dilahirkan di dalam istana haruslah darah daging maharaja.

Maka orang-orang kebiri bagai diandalkan untuk menjaga lingkar cahaya kesucian dan kerahasiaan istana itu sendiri. Kedudukan maharaja sebagai Putra Surga atau Putra Langit dilindungi oleh tabir yang akan membuatnya terhindar dari urusan sehari-hari manusia

biasa, karena ia diandaikan tidak boleh terganggu supaya tidak gagal dalam tugasnya. Pengertian tabir tidak sekadar ditafsirkan sebagai perumpamaan, karena tirai-tirai bambu memang dipasang di tepi jalan apabila tandu

maharaja yang diusung orang-orang kebiri lewat, agar pandangan mata sang maharaja tak harus menyaksikan pemandangan kota dunia awam yang kasar.

Telah diketahui bahwa para pejabat tinggi pun apabila menghadap maharaja di istana harus mengarahkan pandangan matanya ke bawah, karena tatapan langsung sangat dilarang. Siapa pun yang menghadap maharaja, termasuk perwakilan negara bawahan, di hadapan maharaja harus berlutut dan mengetukkan kepala mereka sembilan kali ke lantai sebagai tanda penghormatan. Dalam dunia seperti itu, orang- orang kebiri diandaikan mendapat kepercayaan penuh, karena kerelaan untuk kehilangan bagian tubuh yang membuatnya disebut lelaki itu dihargai sebagai pengorbanan yang tinggi. Dalam adat dan kepercayaan dunia Negeri Atap Langit, kehilangan sebagian anggota tubuh membuat jiwa seseorang ikut tercacatkan untuk mati dengan sempurna. Itulah yang membuat potongan tubuh mereka tersebut selalu dibawa dan disimpan baik-baik, untuk ikut dikuburkan sebagai manusia bertubuh lengkap setelah mereka meninggal dunia.

Seorang maharaja Negeri Atap Langit pernah menyebut orang-orang kebiri sebagai,

"makhluk jinak dan setia seperti binatang terkebiri", meskipun orang-orang cacat tubuh di masyarakat Negeri Atap Langit cenderung terasing dan yang cacatnya dianggap memalukan bahkan diasingkan.

KEPERCAYAAN diberikan kepada mereka bukanlah sekadar karena kerelaannya, melainkan karena dalam keadaan terkebiri itu mereka tidak mungkin mempunyai anak, sehingga diandaikan tidak akan memiliki kepentingan politik maupun kerakusan akan kekayaan. Dunia di dalam istana yang penuh dengan rahasia, berpeluang membuat seseorang yang mengetahui dan menguasai rahasia akan menjual rahasia itu dengan imbalan tinggi. Orang kebiri, karena keadaannya, dianggap tidak ada gunanya menjual rahasia maupun mencuri barang-barang berharga dari dalam istana.

Dalam kenyataannya anggapan dan pengandaian itu sangat sering keliru. Sejarah Negeri Atap Langit membuktikan berkali-kali bahwa kepercayaan atas keterbungkaman dan kesetiaan orang-orang kebiri itu tidak selalu benar. Pergunjingan tentang orang-orang kebiri ini bahkan melibatkan Kong Fuze sendiri,

yang banyak pemikirannya menjadi tulang punggung kebudayaan Negeri Atap Langit, yang menyatakan keberatannya atas penerimaan orang kebiri dalam jajaran kekuasaan, membuat setiap penganut Kong Fuze akan selalu merendahkan orang- orang kebiri di istana. Dalam catatan sejarah yang tentunya ditulis para cendekiawan, orang-orang kebiri memang selalu dipandang rendah.

Para cendekiawan maupun kaum terpelajar yang berhak menjadi pegawai pemerintah dianggap masuk akal jika merasa iri hati dan benci terhadap orang- orang kebiri, karena kedekatan mereka dengan istana, bahkan sebagai bagian tak terlepaskan dari istana, membuat orang-orang kebiri ini kekuasaannya melebihi para menteri.

Barangkali iri hati dan kebencian itulah yang membuat para cendekiawan menjadi kurang cendekia dan kaum

terpelajar bagai kehilangan keterpelajarannya, sehingga selama terus menerus dari abad ke abad menuliskan gambaran tentang orang- orang kebiri sebagai pengkhianat asli dan tidak peduli kepada rakyat.

Dalam cara berpikir kebudayaan Negeri Atap Langit, segenap keberdayaan maupun segala sesuatu merupakan lingkaran yin dan yang nan selalu berulang, setiap kali mencapai puncak sebagai yin akan tak tertahan meluncur ke kedalaman sebagai yang. Segala sesuatu yang berlawanan adalah keberimbangan. Kelelakian, kekuatan, dan kebajikan berada di bawah pengaruh yang, sementara kewanitaan, orang kebiri, dan kejahatan diatur oleh yin. Cara memandang dunia dengan yin-yang ini jelas membuat orang kebiri terbawahkan dan terendahkan.

Maka bagaimana caranya keberadaan orang-orang kebiri bisa diterima di istana? Bayi-bayi lelaki yang diminati maharaja untuk berperan besar disendirikan dalam pengasingan ketat di istana, dirawat dan disusui oleh dayang-dayang sampai disapih, setelah itu mereka dibesarkan dan menerima pendidikan di tangan orang-orang kebiri, yang berharap bahwa diri mereka selamanya akan selalu dekat dengan kursi kekuasaan. Sampai titik itu, dengan caranya sendiri banyak orang kebiri berusaha memenangkan kecintaan maharaja pada masa depan dalam waktu yang sangat lama. Bahkan sering memanfaatkan asuhan muda mereka itu demi tujuan dan cita-cita mereka sendiri.

Banyak pangeran menjadi maharaja ketika masih kanak-kanak. Pada saat ia menjadi dewasa, orang-orang kebiri pengasuhnya memperkenalkan ia kepada kelemahan-kelemahan menonjol persetubuhan dan berbagai kebiasaan yang melemahkan. Sekali tubuh dan jiwa terkikis, penguasa baru menjadi alat dengan kehendak

yang juga lemah di tangan para penampungnya, yang dengan mudah membuatnya percaya betapa musuh dan pengkhianat tersembunyi di mana-mana di istana seluas kota itu. Maka kepercayaan sang penguasa kepada penasihat pemerintahan yang resmi pun menjadi hancur. Satu-satunya jalan adalah menggantungkan diri kepada keterangan, nasihat, dan dukungan jaringan orang kebiri.

Kadang-kadang orang kebiri bermain pada persaingan sengit, kecemburuan, dan kehendak dangkal yang lazim terdapat di istana keputrian. Di sana ribuan wanita berlomba merebut perhatian maharaja, sebagai satu-satunya jalan menuju kekayaan dan kekuasaan bagi mereka sendiri, marganya, maupun yang sangat diharapkan, yakni putra-putra mereka. Lebih dari satu orang kebiri bergabung dalam kesatuan perencanaan jahat seorang permaisuri atau selir, dalam alur gelap untuk mengenyahkan pewaris kekuasaan, dan menempatkan putra atau siapa pun yang disukainya dalam antrian pengganti.

Bahkan seorang penguasa muda sendiri akan sangat bergantung kepada orang- orang kebiri, yang telah mengambil alih kekuasaan begitu rupa sehingga membuat mereka bisa mendudukkan dirinya di atas takhta, daripada memilih pesaingnya.

DALAM masalah seperti itu, orang-orang kebiri nyaris tidak mungkin disingkirkan dari kekuasaan, karena memegang segenap pengawasan di tangan mereka dari pemerintahan singkat yang satu ke pemerintahan singkat selanjutnya. Dalam beberapa hal, maharaja sungguh takut kepada orang-orang kebiri ini.

Harus diketahui bahwa beberapa maharaja Negeri Atap Langit, yang tidak didukung orang-orang kebiri, akan tidak berdaya di hadapan berbagai kelompok pejabat

maupun marga para kerabat yang berusaha menguasai takhta. Betapapun, meski banyak maharaja dipengaruhi oleh orang-orang kebiri, banyak juga maharaja sepanjang sejarah Negeri Atap Langit yang sangat berdaya dan menentukan

keputusannya sendiri, serta memimpin bangsanya menuju kebesaran dan tingkat kebudayaan yang jauh lebih maju dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Aku berhenti membaca sebentar, menebarkan pandanganku kepada keluasan pemandangan. Betapa berbeda kesan yang ditinggalkan langit dan puncak-puncak batu menjulang, sementara burung elang melayang lepas di antaranya, dibandingkan gambaran tentang seluk beluk istana, yang meskipun begitu besarnya, tak akan pernah cukup besar bagi sebuah nafsu kuasa. Teringat kepada ujaran Han Fei Tzu lebih dari seribu tahun lalu 1) yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati.

negara besar dan kecil menderita cacat sama penguasa dilingkari pribadi tak berharga mereka yang mengawasi penguasa

akan jadi orang pertama

menemukan rahasia ketakutan dan harapan mereka 2)

Kuamati sekitarku, kupejamkan mataku, berusaha menangkap sesuatu. Adakah suara kaki kuda? Ada suara sosok tubuh berkelebat meski nyaris tanpa suara? Memang benar mereka yang sangat tinggi ilmu meringankan tubuhnya akan mampu bergerak nyaris tanpa suara. Namun nyaris tanpa suara adalah suara juga, karena suara adalah desakan daya kepada udara, sehingga meskipun seorang pendekar membentangkan tangan seperti elang melayang tanpa mengepakkan sayapnya, udara yang bergelombang karena desakan benda padat tetaplah dapat dibaca

sebagai getaran, tergantung tinggi rendahnya ilmu silat yang akan menentukan kepekaannya.

Memang tidak kudengar suara apa pun di dalam udara, hanya suara angin, mengirimkan dingin yang berpentalan dari dinding ke dinding. Namun kemudian, di kejauhan yang amat sangat, kudengar juga suara langkah-langkah kuda itu...

Mereka muncul dari ujung celah, bukan rombongan Harimau Perang, melainkan kuda-kuda yang telah ditinggalkan para penunggangnya karena mengejarku itu. Kuda-kuda yang sungguh setia, meneruskan perjalanan setelah penunggangnya berkelebat memburuku.

Berarti keberuntungan ada di pihakku, karena dengan tidak melihat kuda yang kehilangan penunggang, Harimau Perang masih akan mempertimbangkan kemungkinan mereka hidup dan tiada masalah yang harus dianggap mengkhawatirkan. Tentu jika Harimau Perang berpikiran seperti itu!

Ini bagaikan suatu perjudian jarak jauh. Harimau Perang itu mungkin saja mengira tidak ada sesuatu yang terlalu penting dan tidak mencurigai apapun, tetapi mungkin saja ia begitu waspada sehingga kemungkinan apapun tidak ada yang dapat lolos dari pertimbangannya.

Kuperhitungkan bahwa kedua orang yang menyerang pertama kali seharusnya hanya menyampaikan apa yang dianggapnya penting kepada lima orang yang berada di belakangnya. Namun kelima orang yang hanya melihat dua kuda kosong tanpa penunggang segera berkelebat menyusul dan mati semua. Jika kelima orang ini harus berhubungan dengan rombongannya secara berkala, jelas bahwa kewaspadaan Harimau Perang akan segera meningkat. Jika tidak, aku masih punya waktu sampai ia akhirnya akan

curiga juga. Betapapun kurasa ia sudah terlalu dekat dengan Celah Dinding Berlian ini untuk kembali, kecuali kalau ternyata menginap di kedai yang telah ditinggalkan itu.

SULIT sekali untuk yakin kepada salah satu kemungkinan, tetapi kurasa sebaiknya kusingkirkan ketujuh kuda itu dahulu. Kedua kuda pertama telah disusul lima kuda berikutnya. Bagaimana cara menyingkirkannya?

Aku masih berpikir ketika ternyata dari arah sebaliknya justru muncul rombongan lain dari balik celah. Masih jauh memang, tetapi dapat segera terlihat karena mereka mengenakan baju berwarna-warni seperti mau ke pesta, bahkan tertawa-tawa pula.

Terdapat setidaknya lima perempuan dalam rombongan itu, dan suara tawa mereka itulah yang paling keras terdengar dipantulkan dari dinding ke dinding. Mereka semua limabelas orang, dan segera jelas bahwa dari sepuluh lelaki sisanya bahwa lima orang adalah bagian dari lima perempuan tadi, sedangkan lima yang lain adalah para pengawalnya. Mungkin lebih tepat disebut pengawal merangkap kuli, karena selain menyoren pedang mereka juga tampak membawa buntalan dan peti yang tentu terlalu banyak jika dianggap sebagai milik mereka dalam menempuh perjalanan seperti ini.

Kelima pengawal perjalanan itu tidak berbaju warna-warni, bahkan bisa dikatakan cukup lusuh, sehingga warna semula kainnya tidak terlalu jelas lagi. Maka kuper- kirakan mereka adalah pengawal perjalanan yang kurang laku, dan karena itu tetap menerima tawaran untuk mengawal sepuluh orang yang berbusana wama-warni bahkan sebagian berkilap-kilap pula, meskipun harus merangkap sebagai pembawa barangnya pula. Wajah mereka tampak kurang bahagia karena beban barang di punggung mereka, padahal rombongan yang dipandunya semua naik

kuda, sedangkan mereka hanya berjalan kaki sahaja. Sungguh para pengawal perjalanan yang tidak gagah, tidak meyakinkan, bahkan mengenaskan!

Namun aku sama sekali tidak meragukan kemampuan mereka. Pengawal perjalanan mana pun, yang selalu dicari maupun yang tidak memiliki langganan ilmu silatnya sangat bisa diandalkan, karena mereka tahu siapa saja yang menanti di balik celah batu-batu menjulang. Mereka sangatlah tahu menahu betapa di atas ini menanti berpuluh-puluh gerombolan penyamun, yang bukan sekadar penjahat kambuhan, melainkan para bekas prajurit terlatih yang terus menerus menjaga kemampuan dan impian agar tetap bisa bertahan. Justru dalam pengasingan diri banyak di antaranya yang menekuni kembali ilmu silatnya, secara bersama mempelajari cara-cara hidup dan bertempur di atas gunung, yang hanya membuat mereka semakin berbahaya, untuk tidak mengatakannya paling berbahaya di antara para penyamun.

Maka betapapun para pengawal perjalanan tak bisa diremehkan. Mereka naik mendaki gunung bukan karena nekad, melainkan karena kemampuannya bisa

diandalkan, tetapi tentu saja sebagai pengawal, bukan kuli pembawa barang! Sia- pakah kiranya para penyewa yang tega menjadikan para pengawal perjalanan jadi kuli pembawa barang, dan apakah pula sebabnya para pengawal perjalanan yang gagah perkasa rela melihat dirinya sendiri sebagai kuli pembawa barang begitu rupa?

Meskipun cukup jauh, dinding-dinding memantulkan percakapan mereka, karena mereka memang berbicara keras-keras sambil tertawa-tawa riang gembira, bagai tiada menyadari bahaya yang setiap saat mengancam di sekeliling mereka. Dapat kupastikan betapa para pengintai yang bekerja untuk gerombolan penyamun telah mengetahui

keberadaan mereka. Namun tentu saja aku juga harus berpikir sebaliknya, bahwa lima pria dan lima wanita yang berbusana warna-warni dan tertawa-tawa itu bukan tidak mengetahui sedang melewati wilayah bahaya dan sama sekali tidak takut karenanya!

Kudengarkan percakapan mereka dalam bahasa Negeri Atap Langit. Aku menyesali pengetahuanku yang masih sangat sedikit dalam bahasa itu, meski serba sedikit dapat juga kuterjemahkan apa yang dibicarakan mereka itu.

Telah kukatakan lima di antara orang-orang yang berbusana warna-warni itu adalah lelaki, hal itu memang jelas sekali, tetapi kurasa sikap mereka memang agak kewanita-wanitaan.

”Mereka mengira dirimu betul-betul perempuan! Hahahahahaha!”

”Dan mereka juga mengira dirimu betul-betul lelaki! Hihihihihihi”

”Bisa dibayangkan bagaimana pengantin lelaki jatuh cinta kepada perempuan palsu? Huhuhuhuhu!”

”Dan pengantin perempuan jatuh cinta kepadaku, yang dikira lelaki! Hehehehehe!”

Perempuan yang terakhir ini memang berbicara seperti perempuan, tetapi ketika tertawa suaranya seperti lelaki. Sungguh membingungkan! Namun dari percakapan selanjutnya keberadaan mereka jelas, bahwa mereka adalah rombongan sandiwara

yang biasa mengadakan pertunjukan di desa-desa terpencil di berbagai lembah yang tersembunyi di balik lautan batu gunung kelabu ini.

SEPANJANG perjalanan memang tidak pernah kutemui desa-desa itu, tetapi sepanjang jalan berkuda di lereng-lereng serba curam ini, yang kadang melebar dan kadang menyempit tak tentu, memang sering kulihat jalan setapak di tepi jalan yang lebih sempit lagi. Betul-betul setapak, tidak seperti jalan utama yang meski tak lebar ada kalanya masih cukup juga untuk lima kuda berjajar, tentu untuk setiap saat menyempit, melebar, dan menyempit lagi berganti-ganti.

Sambil lalu aku memang sudah lama memikirkan jalan sempit menuruni jurang di tepi jalan utama yang selalu menghilang di balik semak dan kabut itu. Aku sudah lama berpikir bahwa jalan itu tentunya menuju ke suatu tempat. Itulah yang luar dari yang disebut jalan bukan? Menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya. Manusia yang ingin mengembara dengan atau tanpa tujuan tinggal menapaki suatu jalan, maka ia akan sampai ke suatu tempat yang menjadi tujuan maupun tidak menjadi tujuannya. Setiap kali melihat suatu jalan, besar maupun kecil, kecil maupun kecil sekali, di percabangan, pertigaan, maupun perempatan, aku memang selalu penasaran untuk menapak dan melangkah di atasnya, untuk mengetahui seperti apa tempat jalan ini menuju.

Namun begitulah persoalan manusia dalam hidup ini bukan? Setiap kali aku melihat jalan setapak yang menghilang di balik kabut, dan tentu saja ingin mengarunginya, aku harus tetap bertahan untuk mengarungi jalan yang sedang kutempuh karena memang terdapat suatu tujuan. Itulah maksudku dengan persoalan manusia, kita selalu berhadapan dengan pilihan untuk tetap atau tidak setia...

Mereka masih tertawa-tawa bagaikan tiada persoalan yang terlalu berat di dunia. Sejauh dapat kutangkap dari

perbincangannya, mereka memang sudah biasa mengadakan pertunjukan dari desa ke desa, karena diundang untuk ikut memeriahkan berbagai macam upacara seperti pesta perkawinan dan semacamnya. Aku tertegun mendengarnya, meskipun desa-desa di lautan kelabu gunung batu ini begitu terpencil, bahkan tidak kelihatan sama sekali bangunan maupun

penduduknya, dan karena itu kukira kehidupannya cukup sederhana, ternyata tetap ingin merayakan segala sesuatu dengan semeriah-meriahnya.

Rombongan sandiwara ini sudah biasa berkeliling kian kemari untuk memeriahkan berbagai macam upacara adat, tentu setiap kali menyewa pengawal perjalanan, karena tentunya pula pembegalan, perampokan, penjarahan, pemerkosaan, dan pembunuhan tetap berlaku sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam hati aku menggeleng-gelengkan kepala. Gairah manusia merayakan kehidupan sungguh luar biasa. Angin yang menderu semakin menegaskan kesunyian lautan kelabu gunung batu, tetapi kutahu kehidupan di wilayah yang nyaris selalu tersembunyi di balik kabut ini tidaklah sesunyi itu.

Kuperhatikan para pengawal perjalanan yang membuat dadaku bagai tergores sembilu itu, meskipun pernah kubaca Kong Fuze berkata:

orang bijak bebas dari keraguan orang saleh bebas dari kecemasan orang berani bebas dari ketakutan 3) orang hebat selalu bahagia

orang kerdil selalu susah 4)

Artinya meskipun para pengawal perjalanan tergolong sebagai orang bernyali yang hanya membanggakan ilmu silatnya, seharusnya mereka menerima nasibnya dengan jiwa besar, dan tampaknya memang demikian, jika diingat

bahwa betapapun mereka menerima peran mereka yang merangkap sebagai pengangkut beban. Kemiskinan di wilayah ini tampaknya sengaja diperparah, sebagai akibat berkumpulnya para pemberontak dari masa ke masa, yang semakin banyak. Aku sangat menghargai penerimaan mereka itu, karena jika tidak merekan tentu sudah bergabung sebagai penyamun, yang hanya akan semakin memberatkan kehidupan rakyat jelata.

Aku memikirkan sesuatu, bahwa mereka mestinya tidak tersinggung jika kuberi hadiah tujuh kuda piluhan ini, yang meskipun tidak setangguh dan secerdik kuda Uighur, tentunya lebih dari cukup untuk kebutuhan mereka sekarang. Di sini terdapat tujuh kuda tanpa penunggang yang dapat kubagikan kepada mereka, lima bagi para pengawal itu agar tidak tampak terlalu mengenaskan, dan dua ekor kuda lagi yang dapat dimanfaatkan sebagai pembawa beban yang kini mereka panggul itu.

TAK dapat kubayangkan bagaimana kelima pengawal perjalanan itu dapat menjalankan tugasnya, jika penyamun menyerang rombongan sandiwara ini ketika mereka juga bertugas sebagai kuli barang seperti itu. Atau, dan inilah yang melentikkan gagasan dalam kepalaku, mengapa tidak kupikirkan betapa ilmu mereka sudah begitu tingginya, sehingga bersedia menerima beban pekerjaan seperti, karena memang akan mampu mengatasi serangan para penyamun dengan mudahnya? Aku tidak harus merasa pertimbanganku meragukan, karena mempertaruhkan nyawa kurasa belum akan dilakukan sekadar karena kelaparan, meski kelaparan yang amat sangat juga akan mematikan.

Dengan kuda-kuda yang akan kuberikan itu, aku mempunyai sebuah rencana. Namun sementara

menunggu mereka yang masih jauh, aku kembali membaca catatan tentang orang-orang kebiri.

Aku melompati beberapa bagian, tetapi aku nanti akan kembali lagi, karena perhatianku tertarik kepada cerita berikut:

”Orang kebiri yang lari dari istana dengan berbagai cara tertangkap para pengawal istana dan dikembalikan. Mereka yang melakukan pelanggaran untuk pertama kalinya akan dikurung selama dua bulan, disamping dicambuk, lantas dipekerjakan lagi. Mereka yang melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, akan dikenakan cangue selama dua bulan, yakni sebuah bingkai kayu besar yang dipasang ke leher, membuat terhukum takbisa berbaring maupun makan dengan tangannya. Mereka yang lari untuk ketiga kalinya, dan tertangkap lagi, dibuang ke luar batas negeri selama dua setengah tahun, sama seperti orang kebiri yang terpergok mencuri. Jika barang yang dicuri dinilai sebagai berharga oleh maharaja, maka kepalanya akan dipenggal di tempat istimewa jauh di luar kotaraja.

”Begitulah penolakan tugas atau kemalasan akan dihukum cambuk. Kepala orang kebiri akan memerintahkan satu orang dari antara 48 bagian dalam rumah tangga istana, untuk melaksanakan pencambukan dengan batang bambu. Yang bersalah menerima delapanpuluh sampai seratus cambukan, lantas dikirimkan kepada tabib yang juga seorang kebiri untuk mengobati lukanya. Setelah tiga hari, orang kebiri yang dihukum itu akan dicambuk lagi, hukuman itu bernama 'mengangkat koreng”'

5)

Aku mengangkat pandanganku dari gulungan naskah. Aku memang belum terlalu lancar membaca aksara Negeri Atap Langit, sehingga tulisan sependek itu baru setelah kubaca cukup lama bisa kupahami. Hanya keinginan tahu yang besar saja membuat aku tahan menghadapi aksara itu lama-lama. Betapapun aku sadar, dalam makna yang terungkap oleh aksara yang jika belum akrab tampak ruwet itulah pengetahuan berharga akan tersingkapkan.

Rombongan itu semakin dekat. Aku menggulung kembali naskah itu dan melayang turun dengan ringan untuk mencegatnya.

162: Memperdayai Harimau Perang

AKU melayang turun dengan ringan bagaikan mampu menahan tubuhku sendiri di udara, dan memang aku mampu menahan tubuh di udara seperti itu, tetapi yang tidak akan kulakukan jika hanya demi pameran.

Rombongan yang semenjak tadi terus-menerus tertawa-tawa sampai mendekati celah, mendadak menghentikan tawanya dan ternganga melihatku turun perlahan seperti kapas dari udara. Namun kelima pengawal tidak ternganga dan kuperhatikan bahkan tidak mencabut senjatanya, tentu kepercayaan diri yang besar terhadap ilmu silat mereka yang tinggi.

Mereka bahkan tidak meletakkan barang bawaan mereka dari punggungnya, meski memang mata mereka menatap dengan tajam.

Namun lima perempuan dan lima lelaki yang keperempuan-perempuanan itu tawanya kembali pecah berderai-derai.

Sungguh aku kagum dengan nyali mereka!

”Hahahahahaha! Tubuhnya mengambang tanpa bobot! Hahahahaha!”

”AWAS! Diterbangkan angin nanti! Hihihihihihi!”

”Ilmu meringankan tubuh! Seperti cerita silat! Huhuhuhuhu!”

”Bisa diajak pertunjukan keliling! Hehehehehe!”

Setiba di pelataran batu yang menghubungkan semua jalan itu aku pun bersoja dengan sopan, dan berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit sebisanya.

”Selamat berjumpa wahai Puan-puan dan Tuan-tuan! Perkenalkanlah saya, seorang pengembara tidak berharga, menawarkan kuda dengan harga sangat murah kepada Tuan-tuan dan Puan-puan. Saya lihat lima orang dalam rombongan berjalan kaki naik turun gunung tanpa kuda, masih membawa barang pula, tepatlah kiranya saya tawarkan tujuh kuda, lima untuk ditunggangi dan dua lagi untuk membawa beban. Saya jamin murah untuk kuda-kuda terbaik yang pernah saya tawarkan. Silakan!”

Dari wajah dan cara berbahasaku, jelas aku tampak sebagai orang asing.

Salah seorang lelaki yang keperempuan-perempuanan, yang tampaknya menjadi pemimpin rombongan, bicara dengan sisa senyum, mungkin karena banyak yang salah dalam kata-kataku, tetapi ia pun bersoja dengan sopan.

”Selamat berjumpa pula Kawan, seberapa murahnyakah kuda-kuda dikau itu Kawan, dan mengapa pulakah bisa menjadi murah seperti itu, karena kami tidak akan membeli kuda-kuda curian, atau kuda manapun yang akan menjadi masalah di hari kemudian. Tapi sebelum itu siapakah diri dikau itu Kawan, datang dari mana dan hendak ke manakah kiranya?”

Sebetulnya kalimat itu pun kutangkap sepotong demi sepotong. Kadang aku hanya mampu memperkirakan saja maksudnya, tetapi tetap kujawab juga.

”Saya hanyalah seorang pengembara yang tidak memiliki nama, Tuan, datang dari sebuah pulau nun jauh di selatan yang disebut Jawadwipa, kuda-kuda ini dapat kujual murah Tuan, karena para pemiliknya telah terbunuh.”

”Hah? Dikau yang membunuhnya?”

”Hanya dua orang yang saya bunuh sendiri Tuan, lima orang sisanya dibunuh teman saya yang sudah terbunuh pula.”

Lelaki yang keperempuan-perempuanan itu manggut-manggut.

”Hmm. Banjir darah rupanya di sini,” katanya, ”dan kenapa dikau dan teman dikau itu harus membunuh para penunggang kuda-kuda yang akan dikau jual ini, Kawan?”

”Ah, Tuan, mereka memang bermaksud membunuh saya, dan saya berhasil membunuh dua orang karena membela diri, Tuan. Adapun yang lima lainnya, adalah teman saya yang membunuhnya untuk melindungi saya, Tuan...”

Ia manggut-manggu terus, dan sekilas tampak saling melirik dengan salah seorang pengawal yang kukira juga menjadi kepala pengawal, yang tampak mengangguk tanpa berusaha menutupinya dariku.

”Jadi, Kawan, apakah kiranya yang membuat para penunggang kuda itu begitu bersemangat membunuh seorang pengembara tanpa nama seperti dikau?”

Sampai di sinilah agaknya kejujuranku kucukupkan, bukan demi sebuah kebohongan, melainkan karena jawaban manapun tak bisa disingkatkan. Akan terlalu panjang untuk menjelaskan masalah Amrita, maupun perananku dalam berbagai pertempuran antara pasukan pemberontak dengan pasukan pemerintah Daerah Perlindungan An Nam kepada mereka.

”Itulah yang saya tidak mengerti juga Tuan,” kataku, ”kata mereka sudah kewajiban untuk menantang saya bertarung....”

Itulah pilihan yang masuk di akalku agar tampak seperti kejujuran.

Lelaki keperempuan-perempuanan yang menjadi kepala rombongan itu kali ini menoleh dengan tegas kepada kepala pengawal, seperti menyerahkan persoalan.

Kepala pengawal itu pun mendadak berkelebat sangat amat cepat. Takkulihat bagaimana ia meletakkan barang dan mencabut senjatanya, tetapi tiba-tiba saja ancaman bahaya pencabutan nyawa datang dari segala arah dengan kecepatan yang tidak bisa diikuti mata.

Namun dalam kecepatan yang amat sangat tinggi, segala sesuatunya kini tampak amat sangat lambat. Berhadapan dalam jarak dekat, dengan mudah tanganku masuk ke dalam kantong rahasia yang berada di balik bajunya, dan kutahu kantong yang seharusnya berisi uang itu ternyata kosong. Sembari terus saling berkelebat, dalam kejernihan gerak terlambatkan, aku berpikir tentang nasib para pengawal gagah berani yang menghambakan diri kepada tujuan menyelamatkan hidup ini.

Bukanlah bahwa nasib jadi mengenaskan karena pengawal perjalanan turun derajat sebagai pengangkat barang, melainkan kerelaan dan kesudian menerima segala

pekerjaan dalam keunggulan kemampuan. Dengan ilmu silat setinggi ini mereka bisa menjadi kepala para penyamun yang berlimpah kemewahan, menjadi anggota kelompok rahasia yang serba berkecukupan meski harus hidup dalam kerahasiaan, atau menjadi pembunuh bayaran yang meski terpaksa mengucilkan diri akan hidup sesuai kemampuan.

NAMUN mereka memilih untuk menjadi pengawal perjalanan, yang meskipun lebih dari layak dibayar semahal-mahalnya, di wilayah terpencil seperti ini memang tidak akan pernah mendapatkannya. Sementara itu, karena wilayah perbatasan ini memang penuh pelarian pemberontak yang menjadi penyamun maupun penyamun yang berasal dari penjahat kambuhan, keberadaan mereka tetap diperlukan.

Sering juga terdengar cerita tentang dua saudara seperguruan yang berpisah jalan, ketika yang satu menjadi penyamun, maka yang lain memilih untuk menjadi pengawal perjalanan, dan pada suatu hari saling berbunuhan. Alangkah menyedihkannya menjadi tak berdaya, tetapi dalam hal pengawal perjalanan ini

justru keberdayaannya untuk memilih pengabdian lebih dari patut mengundang penghargaan.

Maka aku tentu tak berniat melukainya. Namun harus menunjukkan bahwa aku pun layak ditantang meski mungkin hanya gerakanku yang menyebabkannya. Jadi ke dalam kantongnya yang kosong itu kumasukkan sejumlah uang perak dan emas.

Lantas sambil menghindari sambaran kelewang aku melenting ke atas dan menempel ke langit-langit batu alam yang terbentuk di atas pelataran dengan ilmu cicak. Aku tidak pernah turun kembali, punggungku

menempel karena tekanan udara dari pori-pori yang terlalu kuat. Ia bisa menyusul ke atas, tetapi tentu saja kedudukannya akan menjadi lemah.

Jadi ia sarungkan senjatanya dan berkata kepada kepala rombongan yang keperempuan-perempuanan itu.

”Kawan kita tidak berbohong,” katanya, ”banyak pendekar yang pasti akan penasaran untuk mengujikan ilmu silatnya kepada anak muda ini. Siapa gurumu, Kawan?”

Pertanyaan ini membuatku terhenyak, karena aku tidak pernah siap menjawabnya. Tentu aku mendapatkan Ilmu Pedang Naga Kembar yang tiada tandingannya itu dari Sepasang Naga Celah Kledung yang mengasuhku, tetapi aku tidak akan pernah menyebutkan pasangan pendekar yang telah menjadi orangtuaku itu sebagai guru, karena dalam pandanganku sendiri ilmu silatku belumlah akan terlalu membanggakan mereka. Sepasang Naga dari Celah Kledung itu telah menolak untuk menggenapkan Pahoman Sembilan Naga, jelas menunjukkan keyakinan bahwa tingkat ilmu silat mereka tidak berada di bawah masing-masing pendekar yang telah mencapai taraf naga. Menolak bergabung sebetulnya bisa juga ditafsirkan sebagai penghinaan atau tantangan, meski kedua orangtuaku tidak mungkin bermaksud seperti itu, sehingga itu juga berarti Sepasang Naga dari Celah Kledung itu siap berhadapan dengan para naga yang sembilan jumlahnya itu bersama-sama.

Adapun aku yang telah diburu oleh Naga Hitam begitu rupa saja belum juga menghadapinya. Kurasa belum pantaslah aku mengaku sebagai murid Sepasang Naga dari Celah Kledung. Aku merasa betapa tingkat ilmu silatku masih akan memalukan bagi mereka. Selain itu, bukankah aku juga belajar dari berbagai macam sumber

ilmu dalam dunia persilatan, termasuk dari seseorang yang mengajariku secara rahasia? Jika aku mendapatkan Jurus Penjerat Naga dari kitab yang ditulis Pendekar Satu Jurus, maka bukankah aku menemukan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian dengan segala percabangannya, Jurus Bayangan Cermin yang kuolah menjadi bangunan ilmu silat tersendiri, maupun yang selalu kupikirkan setiap saat, yakni Jurus Tanpa Bentuk, tanpa dapat menyebutkan nama seorang guru?

Aku bukan hanya tidak dapat menyebutkan namaku, aku juga tidak mungkin menyebut nama seorang guru! Namun meski tidak bisa menyebutkan nama seorang guru, aku tetaplah seorang murid yang betapapun belajar dari sesuatu!

”Saya tidak mempunyai guru, Tuan,” jawabku, ”saya belajar ilmu silat sekadar untuk membela diri dari para penjaga keamanan di desa-desa yang saya lalui. Sekadar ilmu silat yang diperlukan seorang pengembara lata...”

Mereka saling memandang. Kepala rombongan itu melambaikan tangannya kepadaku seperti lambaian seorang perempuan.

”Turunlah ke sini pengembara! Jangan bergelantungan di sana! Biar kami beli kuda dikau! Mau dijual berapa?”

”Ya, turunlah kemari,” kata lima perempuan yang berbaju warna-warni itu ramai- ramai, ”untuk apa menempelkan punggung di langit-langit seperti itu.”

Aku pun melompat turun, tetapi kali ini cepat sekali. Setidaknya bagi sepuluh orang berbaju warna-warni yang seperti tidak pernah menyadari adanya bahaya ini, padahal mereka tentunya sangat mengerti, tentu aku seperti tiba-tiba saja muncul di depan mereka.

KUKATAKAN mereka seperti tidak menyadari adanya bahaya, ya, hanya seperti, karena sebetulnya tentu sangat memahami, apa artinya hidup sebagai pemain

sandiwara keliling di wilayah seperti ini. Dengan pengertian semacam inilah orang- orang awam kukagumi. Tidak bisa bersilat dan tidak mengenal ilmu beladiri sama sekali tidaklah menjadi halangan untuk melangkah keluar dari pintu rumah dan pergi. Mereka selalu berpentas keliling dari desa ke desa di daerah ini dengan riang hati, dan tentu bukan tidak pernah mengalami betapa kehadiran para penyamun menjadi masalah sehari-hari. Betapa bahkan untuk hidup wajar pun dibutuhkan perjuangan yang nyaris abadi...

Bahwa dengan segala kesederhanaan masih mereka sewa juga para pengawa.

Aku langsung turun ke dekat penambatan ketujuh kuda, kemudian kubawa ketujuhnya mendekati mereka.

”Bayarlah dengan berapa pun uang yang berada di kantong baju Bapak sahaja,”

kataku, ”saya sudah cukup bahagia dapat membantu.”

Sambil mengucapkan kata-kata itu, mataku menatap tajam dengan penuh arti. Seperti mengerti, ia meraba kantong bajunya, meski tetap terkejut juga. Kepala

pengawal perjalanan itu tentu mengerti, jika aku bermaksud membunuhnya itu semudah membalik telapak tangan.

Ia sekarang mengerti bahwa aku ingin mereka membeli ketujuh kuda ini dariku dengan uangku sendiri. Ini akan memastikan bahwa ketujuh kuda ini dibeli, dan bahwa ketujuh kuda ini masih akan berada bersama mereka ketika berpapasan dengan rombongan Harimau Perang.

”Kalau begitu akan kubeli dengan uang sejumlah ini,” ujarnya kemudian sambil memberikan uangku sendiri.

Aku sengaja tidak menghitung dan langsung memberikan ketujuh kuda itu setelah menerima uangnya.

”Semoga perjalanan Tuan-tuan dan Puan-puan lancar,” kataku, ”ketujuh kuda ini sekarang sah milik Tuan-tuan dan Puan-puan, pengembara yang lata ini hanya

mohon didoakan keselamatannya dan jangan dilupakan, bahwa dia sudah tidak bertanggung jawab lagi atas kepemilikan ketujuh kuda ini.”

Aku mengucapkan kata-kata itu begitu rupa, sekuat bisa dalam bahasa yang aku sendiri belum lancar bicara, yang menekankan kepentinganku untuk tidak dilibatkan lagi sebagai penjual ketujuh kuda tersebut, dan tampaknya ini disetujui.

Bukan hanya aku dengan suatu cara telah membayar kepentinganku dengan tujuh ekor kuda perkasa yang biasa ditunggangi pengawal rahasia istana, tetapi bahwa aku pun telah membiarkannya tetap bernyawa.

Sikap yang barangkali tidak terlalu adil, tetapi untuk sementara aku tidak menemukan cara lain untuk mengelabui Harimau Perang.

Akan menjadi masalah besar jika diketahuinya, bahwa ketujuh pengawal tersebut mati karena keberadaanku sejak awal di depan rombongannya.

Memang mereka akan bertemu dengan rombongan ini dan mempertanyakannya, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat mereka paksakan kepada rombongan sandiwara keliling dengan lima pengawal perjalanan yang tangguh ini. Sejauh telah kuuji ilmu silat kepala pengawal perjalanan itu, kuketahui Harimau Perang dan

rombongannya pun tidak akan bertindak gegabah --dan pesanku jelas agar dalam keadaan apa pun keberadaanku jangan disebut-sebut.

Kuanggap ini merupakan siasat yang baik, termasuk satu di antara enam siasat bagian dari Siasat untuk Keadaan Mendua dalam kitab Yi Jing 1) yang disebut siasat Kacaukan Airnya, Ambil Ikannya yang berbunyi seperti ini:

ambil peluang dari kekacauan kubu musuhmu ambil keuntungan dari kelemahan

dan kurangnya pemusatan pengawasan dengan mengikutinya,

dikau melewati malam dengan tenang 2)

Tujuan utamaku adalah mengikuti rombongan Harimau Perang diam-diam agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian Amrita. Tujuan perjalanan Harimau Perang adalah istana kemaharajaan di Changían, karena memang ia berangkat berdasarkan panggilan pusat pemerintahan Wangsa Tang itu, yang juga membawahkan Daerah Perlindungan An Nam. Diperkirakan keberhasilan menggagalkan pengepungan, bahkan melakukan serangan balik, terhadap pasukan pemberontak gabungan, merupakan alasan utama pemanggilannya, karena pemerintah Wangsa Tang juga tidak habis-habisnya mengalami pemberontakan, mulai dari yang besar sampai yang kecil. Sedangkan perjalanan itu dilakukan diam-diam tentunya untuk menjamin kerahasiaan. Bahwa perjalanan dengan kapal melalui laut yang lazim ternyata dihindari, memang dapat diterima demi kerahasiaan. Namun apakah yang harus dipertimbangkan jika lautan kelabu gunung batu ini penuh dengan penyamun yang berasal dari pemberontak pula?

Di satu pihak memang itulah tuntutan kerahasiaan, tetapi di pihak lain, menurut dugaanku, ia sengaja diminta datang ke Negeri Atap Langit justru untuk mengenali wilayah yang dihuni para pemberontak itu, yang telah mengacaukan ketenangan dan merongrong kewibawaan, dan ditakutkan setiap saat bertambah kuat, jika para pemberontak itu dari tahun ke tahun bergabung menyatukan perbatasan. Jika para pemberontak bersekutu dengan musuh-musuh Negeri Atap Langit di luar perbatasan, jelas kedudukan pemerintah Wangsa Tang di kotaraja bagaikan ikan di dalam bubu. Jika dugaan ini benar, maka keahlian seorang Harimau Perang sangatlah hebat.

HARIMAU Perang adalah seorang ahli siasat. Terbaca olehnyakah siasatku? Aku tentu menyerahkan ketujuh kuda itu kepada rombongan sandiwara tersebut, dengan perkiraan bahwa mereka memang akan bertemu dengan rombongan Harimau Perang. Keberadaan ketujuh kuda itu akan mengejutkan mereka, dan tentu mereka akan bertanya ke mana pemilik ketujuh kuda tersebut. Jawaban mana pun, apakah mereka menunjuk diri mereka sendiri, atau menyataikan pemiliknya sudah mati,

tidaklah akan membawa-bawa diriku. Harimau Perang akan sibuk mempertimbangkan apakah para pengawal perjalanan ini memiliki urusan dengan tugasnya, dan sengaja membunuh para anggota kelompok rahasia Kalakuta tersebut, ataukah bahwa suatu bentrok telah berlangsung tanpa dikehendaki, tanpa harus ada hubungan juga dengan tugasnya.

Apa pun yang dipikirkan Harimau Perang, tidak akan ada hubungannya dengan diriku. Bagiku itu sudah cukup. Sementara jika para pengawal rahasia yang menjadi sisa pengawalnya itu mencoba menerapkan cara-cara

penyiksaan mereka untuk mendapat keterangan sejujurnya, telah kuketahui bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan para pengawal perjalananan. Untuk tujuan itulah memang telah kupancing kepala pengawal perjalanan itu agar menyerang, dan tingkat ilmu silatnya memberikan kepada diriku suatu keyakinan.

”Semua kuda ini milik Tuan-tuan, bawalah,” kataku menegaskan bahwa aku tidak menyebut Puan-puan, karena maksudku memang hanya untuk para pengawal perjalanan, bukan lima lelaki dan lima perempuan yang berbaju warna-warni.

Sudah kukatakan betapa aku terharu dengan kesetiaan mereka terhadap tugasnya, dengan tidak beralih menjadi penyamun yang serba mencelakakan, meskipun hidup dalam kemiskinan begitu rupa sehingga harus merangkap pekerjaan sebagai pembawa barang. Dengan tujuh kuda dari istal istana, aku yakin hidup mereka akan lebih bahagia, dan itu memang terlihat dari wajah mereka.

Mereka segera memindahkan barang-barang dari punggung mereka ke punggung dua kuda. Adapun sisa barang yang tinggal sedikit masih dapat mereka bawa bersama kuda masing-masing. Suatu ketika di antara karung tempat barang itu tersembul peralatan bunyi-bunyian yang mereka bawa. Tidak dapat kutebak apa yang berada di dalam pikiran kepala pengawal perjalanan itu sebelumnya, ketika kudengar ia berkata kepada pemimpin rombongan sandiwara.

”Kawan pengembara yang tidak memiliki nama ini telah menjual ketujuh kuda mahal ini dengan harga semurah-murahnya kepada kami, dan ini sangat membantu

perjalanan kita," katanya,"mengapa Tuan tidak memberikan kepadanya pertunjukan yang tiada ternilai harganya pula, sekadar sebagai tanda terima kasih kita?"

-o0dw0o-

163: Tarian Pohon Yangliu

Tarian Luyao disebut juga sebagai Tarian Pinggang Hijau. Makna sebenarnya mungkin harus dicari sendiri, ketika setiap orang mendapatkan penemuannya masing-masing, karena bukan saja tidak mungkin terdapat satu saja kebenaran dalam pembermaknaan, melainkan juga bagaimana caranya menceritakan kembali gerak tarian dan bunyi-bunyian?

di selatan sana diturunkan keindahan surgawi ia menari dengan pinggang yang langsing berayun indah sekali

Kalimat itulah yang selalu dikatakan tentang tarian tersebut, yang masih juga merupakan tarian kata itu sendiri. Istilah Pinggang Hijau tampaknya lebih ditujukan kepada pohon yangliu yang sering terlihat di tepi sungai dengan daunnya yang kecil- kecil dan ranting-rantingnya yang lemas kalau tertiup angin tampak bergerak-gerak gemulai seperti para penari ini. Kelima perempuan penari mengganti busana warna- warni mereka itu dengan kain tipis untuk menari berwarna hijau. Busana itu pada bagian pinggangnya terputus, sehingga menjadi dua bagian, atas dan bawah, maksudnya tentu agar dalam segala gerakannya dapatlah terlihat pinggang yang langsing itu, yang sebentar tertutup sebentar terlihat begitu putih begitu mulus seperti pualam.

Busana itu rupanya sudah mereka kenakan, sehingga memang tinggal mereka buka saja busana terluar warna-warni yang juga merupakan penahan dingin itu. Mungkin karena tarian ini memang sudah sangat terkenal dan

disukai rakyat Negeri Atap Langit semasa pemerintahan Wangsa Tang, maka mereka harus selalu siap memainkannya selama melewati pemukiman demi pemukiman sepanjang lautan kelabu

gunung batu, dan karena itulah busana untuk Tarian Luyao berwarna hijau itu sudah mereka kenakan di balik baju dingin mereka yang berwarna-warna.

LIMA perempuan bergerak rampak, kadang pelahan penuh penghayatan menjatuhkan kepala ke belakang dengan tangan meraih dan melambai ke belakang, yang membuat pinggang ramping mereka terlihat dari depan, kadang pula cepat ketika melompat-lompat riang, dalam iringan bunyi-bunyian yang dipetik, ditabuh, digesek, dan ditiup kelima lelaki yang keperempuan-perempuanan. Sangatlah sulit bagiku menceritakannya dengan jaminan bahwa akan terbayang kembali pertunjukan itu, jadi lebih baik kuceritakan bagaimana Tarian Luyao yang berusaha menggambarkan pohon yangliu itu bermakna kepadaku.

Telah kusebutkan bagaimana pohon yangliu sepanjang tepi sungai terpandang bergerak lemah gemulai seperti penari ketika tertiup angin, karena bukan hanya daun-daunnya tetapi juga ranting-rantingnya memang akan bergerak-gerak seperti lambaian tangan penari yang lemah gemulai. Tentulah suatu tarian alam yang penuh pesona. Namun agaknya lebih penuh dengan pesona lagi bagiku adalah kemampuan penari-penari tersebut menggambarkan lemah gemulainya daun-daun bahkan sampai ke ranting-rantingnya. Tentu bukanlah bagaimana manusia bisa menjadi mirip seperti pohon yangliu tertiup angin yang melambai-lambai lemah gemulai, melainkan betapa keindahan pohon-pohon yangliu

yang merunduk tertiup angin sepanjang tepi sungai itu dapat ternyatakan kembali dalam tarian manusia.

Apalagi ditambah suara bunyi-bunyian yang meskipun tentu tidak sama ternyata dapat mengembalikan suasana deru angin, kerisik dedaunan yang tertiup angin, maupun gambaran permukaan sungai mengalir yang seolah-olah terseret embusan angin. Sekali lagi bukanlah kemiripannya, melainkan betapa keindahan alam dapat terpindahkan dalam keindahan seni gerak dan bebunyian yang dibuat manusia. Kecapi yang dipetik, seruling yang ditiup, tambur yang ditepuk, dan gesekan pada dawai tiadalah terdengar lagi sebagai angin menderu dan dedaunan gemerisik itu, melainkan sebagai keindahan dan hanya keindahan itu sahaja, yang ketika saling jalin menjalin dengan gerak Tarian Luyao bagai membuatku sedang berada entah di mana.

Alam memang sangat penting dalam pemikiran Kaum Dao, yang meskipun tidak menganjurkan dalil tertentu tentang seni, tetapi kekaguman mereka atas gerakan sukma yang bebas dan pemujaan terhadap alam menjadi sumber gagasan para seniman Negeri Atap Langit. Dalam berbagai lukisan pemandangan yang pernah kulihat di Kuil Pengabdian Sejati, selalu terlihat di kaki gunung atau di tepi sungai, seseorang sedang duduk menghayati keindahan pemandangan dan merenungkan Dao atau Jalan yang mengatasi baik manusia maupun alam. 2)

Sebuah puisi ditulis Dao Jie yang hidup sekitar seribu tahun sebelum masaku ini, seperti yang pernah kupelajari juga di Kuil Pengabdian Sejati.

kubangun pondokku di wilayah pemukiman manusia
tetapi di dekatku tak kudengar suara kuda atau kereta
inginkah kau tahu bagaimana itu mungkin?

hati yang berjarak ciptakan keliaran di sekitarnya kupetik bunga serunai di bawah pagar timur

dan lama menatap perbukitan jauh di musim panas udara pegunungan segar pada senja hari

sepasang demi sepasang burung beterbangan pulang dalam semua ini terdapat makna yang dalam

tetapi ketika dinyatakan, kata-kata mendadak tinggalkan kita 3)

Terbayang olehku pengembaraan rombongan ini berbagi keindahan, dari pemukiman yang satu ke pemukiman lainnya di sepanjang lautan kelabu gunung batu. Jalan setapak yang hanya sempat kulihat ujungnya karena segera menghilang di balik kabut dan semak-semak di tepi jurang. Itulah jalan menuju berbagai pemukiman terpencil dan tersembunyi di wilayah ini. Mereka bukan penyamun dan

bukan pula pemberontak, melainkan penduduk asli yang hidup dengan sangat sederhana, yang akan menyambut gembira rombongan sandiwara keliling yang membawakan segala macam cerita.

Saat kutatap pertunjukan mereka yang hanya untukku saja, terbayang bagaimana penduduk di berbagai pemukiman itu akan menjadi bahagia, menyaksikan tarian dan bebunyian yang diterima sebagai warta, karena tidaklah setiap orang di dunia ini adalah pengembara. Barangkali telah mereka jelajahi lautan kelabu gunung batu, tetapi besar kemungkinan tidak pernah meninggalkannya. Aku sangat ingin mengenal penduduk asli lautan kelabu gunung batu ini, yang karena banyaknya pemberontak berdatangan dan meneruskan kehidupan sebagai penyamun pula, terdesak semakin dalam di wilayahnya sendiri, bagaikan binatang terpaksa

bersembunyi di dalam liang agar tidak dimangsa binatang yang lebih buas dan ganas.

NAGA BUMI

JARINGAN RAHASIA ISTANA

ALIH-ALIH menyaksikan tarian, dalam kepalaku terbayang dugaan tentang berbagai pemukiman lautan kelabu gunung batu, yang tidak hanya terdiri atas penduduk asli, melainkan juga para pemberontak yang melarikan diri dari hukuman mati, maupun penjahat kambuhan dari kota, yang tidak punya tempat lain lagi untuk hidup dalam perburuan para petugas pemerintah, maupun para pemburu hadiah uang yang sangat bernafsu memenggal kepala mereka. Selama perjalanan mengarungi lautan kelabu gunung batu ini, memang tidak pernah kulihat maupun kuketahui sesuatu seperti pemukiman dari orang-orang yang kujumpai di tengah jalan. Para penyamun muncul dan menghilang di balik kabut, sementara tujuan perjalanan menjauhkanku dari segala jalan setapak yang lenyap di balik semak. Hanya kedai itu saja semacam pondok yang pernah kujumpai, tetapi itu bukanlah pemukiman sama sekali.

Mereka menyambung Tarian Luyao dengan Nyanyian "Chunjianghuayueye" yang artinya Rembulan di Atas Sungai pada Malam Musim Semi, dengan hanya sebatang xi'an atau seruling bambu mengiringinya. Kulihat mereka membawakannya dengan sangat khusyuk, dan para pengawal perjalanan yang seperti hanya mengerti urusan kekerasan dan tenaga kasar tampak sangat mampu memahami. Kata-kata berbau sastra yang dinyanyikannya, bagiku yang baru mulai belajar bahasa Negeri Atap Langit sedikit demi sedikit, sangatlah sulit untuk dimengerti. Namun suara tunggal seruling besar, yang mengiringi gerak amat sangat perlahan itu, memang

menerjemahkan kembali ketenangan permukaan sungai mengalir yang memantulkan bulan di langit. Terbayang kembali olehku suasana malam yang membiru. Pantulan cahaya rembulan di mana pun yang keperak-perakan selalu bersemu kebiru-biruan.

Permukaan sungai berkilat kebiru-biruan, dedaunan di tepi sungai berkilat kebiru- biruan, kelelawar berkelebat di tengah malam juga kebiru-biruan. Tentu pengalaman batin setiap orang sangat menentukan dalam penafsiran. Aku mengerti betapa siapa

pun yang mendengarkan tentu akan sangat terbawa kepada kejernihan dan kelembutan seperti juga tampak dalam cara membawakan nyanyian. Namun bagi mereka yang hanya mengenal anak-anak sungai kecil melintas jalan sempit dan celah jurang di antara batu-batu besar, bagaimanakah akan dapat membayangkan pantulan rembulan yang kebiru-biruan di atas permukaan sungai besar yang mengalir perlahan? Entah kenapa aku lantas teringat Harini yang sudah lama kutinggalkan. Kukira dia sudah kawin, beranak, dan bahagia di Balingawan. Tentu telah dibacanya pula segala kitab dalam peti kayu yang kutinggalkan di rumahnya.

Aku menghela napas panjang. Udara kembali pekat dan kelabu. Rombongan itu telah siap untuk melanjutkan perjalanannya. Mereka semua kini telah berada di atas kudanya.

Mereka semuanya menjura.

"Selamat tinggal Kawan, maafkan bahwa kami harus berangkat, karena kehadiran kami dinantikan oleh sebuah upacara dan pesta, yang jauhnya masih satu hari perjalanan lagi dari sini. Terima kasih atas segalanya," ujar kepala rombongannya.

Aku pun menjura juga.

"Pengembara yang tidak bernama inilah yang sangat berterima kasih kepada Tuan- tuan dan Puan-puan. Mohon dimaafkan jika ketujuh kuda sungguh tidak ada harganya, dibandingkan hadiah lagu dan tarian terindah yang tiada dapat dinilai dengan uang. Selamat jalan Tuan-tuan dan Puan-puan! Semoga lancar perjalanan dan tiba dengan selamat di tempat tujuan!"

Memang, tiada yang lebih tepat selain ucapan seperti itu di tempat seperti ini. Semoga perjalanan dan tiba dengan selamat di tempat tujuan, mengingat rintangan takterhitung menghadapi segala kemungkinan di depan. Dalam wilayah yang penuh dengan begal mencegat di tengah jalan, tiada doa yang lebih tepat lagi bisa diberikan.

Kusaksikan mereka berjalan menjauh, menjauh, dan menjauh, sampai hilang di balik kelokan. Tinggal aku sendiri lagi di Celah Dinding Berlian bersama pemandangan.

Meski ternyata aku tidak sendiri, ketika terasa sebuah benda tajam menekan punggungku dari belakang.

-o0dw0o-

Aku tentu saja terkesiap, tapi tentu saja aku harus tenang. Tidak sembarang manusia dapat menempelkan ujung pedangnya di punggungku tanpa kuketahui seperti itu. Semula kukira aku hanya sendirian di Celah Dinding Berlian. Bahkan telah kutempati suatu kedudukan tempat dapat kupandang segala arah tanpa harus terpandang kembali, sehingga setiap pergerakan dapat kuawasi. Namun pemegang pedang yang ujungnya menempel di punggungku itu mampu menyelinap tanpa kuketahui sama sekali.

KUHIBUR diriku sendiri betapa aku menjadi lengah karena terpesona oleh Tarian Pohon Yangliu dan Lagu Rembulan di Atas Sungai, sehingga tiada kusadari terdapatnya sesosok bayangan yang berkelebat dalam selimut kabut yang makin lama memang semakin pekat. Ilmu itu sejenis dengan ilmu para penyusup yang dapat bersembunyi di dalam gelapnya malam, tetapi dengan persyaratan yang lebih berat karena jika gelapnya malam adalah kehitaman kelam yang tidak memperlihatkan apapun, sepekat-pekatnya kabut maka kesamaran masihlah sesuatu yang menyarankan keterlihatan.

Hanyalah ilmu halimunan tingkat tinggi mampu membuat seseorang berjalan-jalan dalam kabut itu sendiri sementara ia dapat melihat segala sesuatu di luarnya. Jika di dalam kelamnya malam seorang penyusup bersembunyi di balik selimut kegelapan sambil melayang, di dalam kabut seseorang bisa berjalan-jalan tanpa berpijak kepada apapun kecuali kabut itu sendiri meski tiada sesuatu pun di dalamnya yang bisa diinjak maupun dipegang.

Ia menekankan pedangnya lebih dalam. Aku harus mengerti, jika ia berniat membunuhku, maka ia sudah dapat melakukannya dari tadi.

Ia mengucapkan sesuatu. Suara perempuan!

Baru kusadari bau harum meruap dalam kepekatan kabut yang mengendap perlahan-lahan. Keharuman yang pernah kukenal, bukan bau minyak wangi, melainkan seperti bau bunga-bungaan yang tidak menarik perhatian, tidak menggoda, dan menenteramkan --keharuman bunga melati, yang kelak aku akan kuketahui dikenal di Negeri Atap Langit sebagai bunga moli hua sehingga meski berada di ujung pedang dalam kelemahan,

aku bagai mendapat jaminan tidak akan mengalami kemalangan.

Ia mengucapkan sesuatu lagi. Sudah jelas aku tidak mengenalinya, mungkin karena ia berbicara terlalu cepat, yang bagiku hanya terdengar sebagai kicau burung jadinya.

”Dikau bicara terlalu cepat,” kataku, ”daku belum terlalu menguasai bahasamu.”

Namun ia tetap bicara seperti kicau burung. Apakah ia memang bicara cepat, ataukah ia mengucapkan bahasa yang lain?

Tusukan ujung pedangnya makin tajam mendesak punggung, pada saat yang sama terasa sebuah tangan memasuki baju dan menggeledahku. Segenap belati melengkung yang kuambil dari para anggota kelompok rahasia Kalakuta itu segera berada di tangannya.

Ia berkicau lagi panjang sekali. Tidak satu kata pun kumengerti.

Mungkinkah ia berbicara dengan bahasa lain, dan bukan bahasa Negeri Atap Langit? Namun bahasa Negeri Atap Langit pun, seperti pernah kuceritakan, juga bermacam-macam bukan?

Semestinya tidaklah terlalu aneh bahwa manusia dari bangsa yang berlain-lainan saling bertemu di sini. Betapapun ini adalah wilayah perbatasan. Dari Negeri Atap Langit, bukan hanya warga Negeri Atap Langit, justru berbagai bangsa berniat melanjutkan perjalanan setibanya di Chang’an, untuk melihat negeri-negeri yang berada jauh di selatan.

Selintas aku teringat Pendekar Melati, tidak mungkin pendekar yang terakhir kali kulihat dibawa pergi

perempuan gurunya itu berada di tempat ini, apalagi mengucapkan bahasa kicauan burung seperti itu. Kuingat gurunya juga berkelebat menghilang meninggalkan bau harum melati semacam ini. Apakah tenaga dalam mereka berhubungan dengan sesuatu dari bunga melati, sehingga tubuh harus terus menerus meruapkan bau melati seperti itu?

Ia masih berkicau. Apakah yang kira-kira dimaksudkannya? Jika ia berbicara dengan bahasa Viet atau Negeri Atap Langit, meskipun penguasaanku atas kedua bahasa itu sangat terbatas, setidaknya ada nada yang seperti kukenal atau setidaknya terdapat satu kata yang bisa kupahami.

Sejauh kuperhatikan, hanya kata Kalakuta yang kukenali, itu pun dengan tekanan nada yang berbeda dari bahasa Viet maupun bahasa Negeri Atap Langit. Apakah ia berbicara tentang pisau-pisau beracun yang melengkung itu?

Setelah kata-katanya selesai, tekanan ujung pedang itu tidak terasa lagi. Namun kewaspadaanku dengan sendirinya meningkat. Ketika aku menoleh ke belakang seperti kuduga ia memang telah lenyap, karena memang alasan lainlah yang membuat aku merasa harus menengok ke belakang.

Tidak kurang dari lima belati melengkung berputar seperti baling-baling tanpa suara dan meluncur langsung ke arahku!

164: Pembuntutan dan Pengintaian

AKU masih tetap berada di dalam gua sampai malam. Kubaringkan tubuhku sampai aku tertidur. Dalam mimpi entah kenapa terbayang kapal-kapal Srivijaya. Ketika terbangun kabut belum juga pergi, tetapi kudengar suara langkah kaki-kaki kuda, yang meski masih jauh tetapi dengan jelas perlahan-lahan mendekat.

Mereka berbicara menggunakan bahasa yang bercampur-campur, antara bahasa Viet dan Negeri Atap Langit, yang untunglah sebagian dapat kutangkap. Aku menengok ke luar gua, tetapi kabut yang memang masih pekat membuat aku tidak mungkin melihat apa pun.

Mungkinkah itu mereka? Agaknya kehilangan tujuh anggota rombongan membuat mereka memutuskan untuk terus berjalan sepanjang malam dan kini mendekati Celah Dinding Berlian. Aku melompat keluar dari gua dengan membuat tubuhku seringan mungkin, dan sama seperti yang dilakukan Seruling Maut aku berjalan- jalan dalam kabut mendekati suara-suara itu.

Aku bisa mengandalkan ilmu pendengaran Mendengarkan Semut Berbisik di Dalam Liang, tetapi untuk itu aku harus memejamkan mata, padahal aku ingin melihat mereka. Aku belum pernah melihat sosok Harimau Perang, sedangkan cerita tentangnya pun tidak pernah menyebutkan ciri-ciri sosoknya, yang membuatku mempertimbangkan bahwa Harimau Perang adalah nama tanpa sosok yang nyata

Pernah kuceritakan bahwa aku mengira Harimau Perang adalah nama tanpa sosok, artinya suatu jaringan kerahasiaan, tetapi mungkin juga memang ada sosoknya tetapi disamarkan begitu rupa dengan banyak cara, sehingga jika bukan orangnya tidak mungkin ditemui secara langsung, mungkin juga bukan hanya satu sosoknya. Harimau Perang bisa hanya jaringan, tetapi bisa dua, tiga, lima, atau dua belas sosoknya. Kini ketika tiba saat untuk tinggal melihat sosoknya, kabut menutupinya pula.

Namun kabut agaknya juga menyulitkan mereka. Kabut yang pekat membuat rombongan itu juga tak bisa melihat apa pun. Setiap orang di atas kudanya hanya dapat melihat bagian belakang dan kadang bahkan hanya ekor

kuda di depannya, menengok ke belakang hanya kepala kuda di belakangnya, dan melihat ke bawah hanyalah kaki kudanya sendiri yang menapaki jalanan batu. Kabut pekat yang turun di lautan kelabu gunung batu pada malam yang dingin dan gelap, sementara jalan yang ditempuh tiada lebih dan tiada kurang adalah jalan setapak yang hanya kadang-kadang saja melebar, di tepi jurang yang sangat curam.

Telah kugambarkan bahwa jalan sempit itu jika di sebelah kanan terdapat jurang yang dalam, maka di sebelah kirinya tentu dinding tebing yang tidak memberi riang, karena jalan setapak memang melingkar-lingkar di pinggang gunung-gunung batu dengan puncak menjulang. Dari gunung yang satu ke gunung yang lain, jika jalan melingkar-lingkar itu tidak menurun sebelum naik lagi, tentu menyeberang dari

pinggang yang satu ke pinggang yang lain, atau dari puncak gunung yang satu ke puncak gunung yang lain, melalui titian batu yang menghubungkan gunung yang satu dengan gunung yang lain. Titian batu yang lebarnya hanya cukup untuk satu orang di atas kudanya ini kadang sangat amat panjang, tentu tanpa pagar dan pengaman apapun di tepi kiri maupun kanan.

Titian itu sebagian besar diberikan oleh alam, meski kadang begitu halus, lurus, mulus, dan serba terukur, bagaikan tidak mungkin terbentuk tanpa sentuhan tangan-tangan manusia. Namun ada pula sejumlah titian yang jelas disediakan oleh manusia, seperti titian-titian gantung yang dasar pijakannya adalah papan-papan kayu yang diikat tali rotan dan memang kuat sekali, tetapi ada juga titian-titian yang sekadar terbuat dari bambu, tali rami, dan batang-batang cemara, yang memang maksudnya hanya menyingkat jalan untuk sementara, tetapi terus menerus

dipakai juga bertahun-tahun lamanya, sehingga tidak terjamin lagi ketahanannya menopang penyeberang berkuda.

Dalam lingkungan seperti itulah kabut ini turun, yang membuat rombongan itu merayap perlahan setapak demi setapak, masih mendaki pula sebelum mencapai Celah Dinding Berlian. Kabut membuat dinding yang padat, keras, dan halus seperti berlian itu tidak memantulkan cahaya ke angkasa diredam kabut yang kepekatannya dalam gelap malam bukan alang kepalang.

Mereka menempuh perjalanan dengan susah payah, aku pun susah payah mengikutinya, karena selain hanya suara-suara yang terdengar dalam kabut, juga harus kujamin diriku sendiri bahwa napas dan detak jantungku sebaiknya disembunyikan. Karena apapun alasannya, rombongan ini tidak boleh mengetahui, bahkan meski jika hanya berjaga-jaga seandainya dibuntuti orang.

MAKA aku pun masih berada di dalam kabut, dan mengikutinya juga bersama kabut yang bergerak perlahan di atas jurang, karena dengan cara ini suara apa pun makin kecil kemungkinannya ditimbulkan. Jalanan sempit berkelak-kelok di pinggang gunung, tetapi kabut merambat lurus tidak berbelok-belok, sehingga selama kabut menyelimuti seluruh lautan kelabu gunung batu dengan kepekatan yang hanya memperlihatkan pemandangan sedepa di muka, maka aku bisa bebas bergerak

mendekat atau menjauh seperti yang kubutuhkan dalam pengintaian. Namun aku tak mungkin mendekat sampai sedepa, itu terlalu dekat dan mereka akan melihatku pula. Jadi sangat kujaga jarak dengan mereka, dan hanya terdengar suara percakapan mereka.

”Hhhh. Dingin, gelap, berkabut pula, mengapa kita tidak tinggal ke pemukiman tempat rombongan itu menuju? Tidakkah dikau lihat betapa cantiknya perempuan-perempuan wayang itu? Sebaiknya kita tidur bersama mereka, alangkah hangat berada dalam pelukan mereka di bawah selimutnya! Brrrr...”

”Ya, dan besoknya dirimu sudah tidak bernyawa. Orang-orang Kalakuta saja dikau lihat sendiri hanya tinggal kudanya.”

”Ah, hanya lima perempuan, dan lima lelaki yang keperempuan-perempuanan. Orang-orang Kalakuta dibunuh oleh pengawalnya. Salah sendiri menantang bertarung orang-orang gunung yang buas.”

”Jangan terlalu merendahkan perempuan wayang, dikau tahu bagaimana banyak mata-mata menyamar jadi perempuan wayang, atau perempuan wayang itu sendiri dijadikan mata-mata, dengan perintah membunuh pula.”

”Perempuan wayang di pelosok seperti ini, siapa pula yang harus diawasi? Mereka mengamen dari pemukiman penduduk asli yang satu ke pemukiman yang lain. Karena bayarannya sedikit, mereka tidur dengan siapa pun yang bersedia membayar.”

”Penduduk asli kata dikau? Penduduk asli? Bagaimana dikau yakin ada yang masih asli di sini, jika sepanjang sejarah lautan gunung batu ini para pemberontak yang terkalahkan mengalir kemari dan tidak pernah pergi lagi, sehingga dikira lenyap ditelan bumi?”

”Tapi kelima perempuan wayang itu bukan mata-mata! Memangnya mereka bertugas untuk siapa? Atau dikau lebih tertarik kepada lima lelaki yang keperempuan-perempuanan itu. Kuperhatikan salah satunya menatapmu dengan sendu! Hahahahaha!”

Agaknya kepada siapa kalimat ini ditujukan temyata mengakibatkan kemarahan, karena tiada terdengar jawaban. Suara lain seperti mencoba menjawabkan. ”Jangan sembarangan bicara, kita semua anggota pengawal rahasia di sini, tahu sekali apa yang perlu dan tidak perlu dimata-matai, dan juga tetap jaga kehormatan pribadi. Tugas kita resmi sekarang ini, dan memang sejak awal sudah resmi, jadi jangan sampai ada kejadian lagi. Kita telah mempertimbangkan untuk kembali, karena kejadian yang diceritakan para pengwal perjalanan mencurigakan sekali, tetapi kita telah memutuskan untuk menyelesaikan tugas apa pun yang terjadi. Jadi waspada dan hati-hatilah, perjalanan ini masih lama sekali. Celah Dinding Berlian saja belum terlewati.”

Kini aku tahu bahwa sisa tiga belas orang dalam rombongan itu, jika yang tujuh dari yangduapuluh adalah anggota kelompok rahasia Kalakuta, maka kini tinggal duabelas anggota pengawal rahasia istana untuk menjaga keselamatan seorang Harimau Perang.

Di antara orang-orang yang berbicara itu, adakah kiranya suara Harimau Perang? Aku tidak punya dasar untuk menebaknya. Namun perbincangan mereka menyadarkan aku kepada pentingnya membongkar dan menyimpan rahasia dalam persaingan kekuasaan. Bukankah Sun Tzu yang berkata, bahwa mengetahui lebih dahulu adalah paling utama? Kuingat kembali yang mungkin pernah kutulis:

yang menyebabkan raja bijaksana dan panglima ulung bergerak dan mengalahkan musuh

dan mencapai hasil yang melampaui apa yang dapat dicapai orang banyak ialah mengetahui lebih dulu 1)

Tentu lantas ia katakan pula betapa orang yang mengetahui keadaan musuh ini adalah mereka yang ditugaskan sebagai mata-mata, seperti juga yang dinasehatkan oleh Arthasastra kepada para raja.

INI membuat jaringan rahasia menjadi sangat menentukan, karena tanpa menjadi bagiannya segenap pengetahuan ibarat dongeng yang menyesatkan. Harimau Perang yang telah mendapat segenap keterangan dari segenap jenis mata-mata, mulai dari mata-mata setempat, mata-mata dalam, mata-mata rangkap, mata-mata mati, maupun mata-mata hidup, telah berhasil membuyarkan kepungan pasukan pemberontak, yang sebetulnya sudah berada di depan pintu kemenangan.

Kini Harimau Perang yang namanya begitu terkenal, tetapi yang sosoknya tersembunyi berada sangat dekat denganku, tetapi tidak juga dapat kupandang. Bahkan aku yakin ia juga belum kudengar suaranya sama sekali. Memang adakah dia? Atau tidak adakah dia? Aku sendiri belum tahu bagaimana caranya akan dapat memecahkan teka-teki yang ditinggalkan Amrita, yang jelas menyebut Harimau Perang sebagai penyebab segalanya. Aku hanya harus waspada, bahwa penyebab segalanya tidak langsung bisa ditafsirkan betapa Harimau Perang itu sendirilah penyebabnya. Apalagi jika keberadaannya pun ternyata tidak pernah dapat dipastikan.

Kabut yang bergerak membawaku ke sebuah pohon siong yang sering terdapat di gunung-gunung batu. Batangnya berkelak-kelok seperti tubuh penari, demikian pula ranting-rantingnya berbelok-belok seperti tangan menari-nari. Tumbuh hanya satu- satu di berbagai sudut kelokan jalan, sering terdapat di dalam lukisan-lukisan gulung yang memanjang, menjadikan pemanis suasana yang dengan segala kecuraman jalan di pinggang gunung

telah menjadi sangat mencekam. Aku menempel pada sebuah rantingnya seperti benalu, sehingga aku dapat menunggu mereka lewat di bawahku, dan dapat mengikuti dari belakang, karena kabut semula telah membawaku melewati rombongan itu.

Kuikuti perbincangan mereka sedekat mungkin karena aku tidak ingin kehilangan kesempatan mengetahui segala sesuatu, yang pada mulanya mungkin tidak terlalu penting, tetapi kemudian ternyata sangat menentukan. Sebuah ujaran dari Ajaran Besar menyebutkan:

apa yang memang berada di dalam

akan terwujud tanpa apa pun

Itulah soalnya, bagaimana kewujudan tanpa apa pun itu bisa diketahui tanpa pengintaian yang rinci? Mereka lewat di bawahku.

”Hhhhh ! Dingin sekali! Mataku rasanya terus-menerus minta dipejamkan!”

”Jangan sampai dikau pejamkan matamu itu!”

”Ya! Jangan! Nanti semuanya akan selesai! Benar-benar selesai karena mata yang terpejam itu tidak akan pernah bisa dibuka lagi!”

Kabut lantas berpendar karena angin, dan angin itulah yang kemudian sungguh- sungguh membekukan tulang.

Seseorang kemudian membicarakan sesuatu yang tampaknya memang harus kuketahui.

”Orang-orang kebiri itu! Mereka sungguh enak berada di dalam istana yang hangat. Nanti di Changían akan kutanya mereka, mengapa kita harus melewati gunung gemunung batu yang tiada habisnya ini, dan tidak melewati laut seperti biasa.”

”Apakah dikau lupa bahwa mereka menunggu kita di jalur pegunungan ini?”

”Ya, tapi di kedai itu tidak ada apa-apa bukan?”

”Mereka mengetahui sesuatu tetapi tidak mengatakannya.”

”Aneh, mengapa kita tidak tetap tinggal di sana dan memastikannya?”

”Ah, dikau pun tahu, jika mereka tidak ingin mengatakannya, tidak ada yang dapat kita ketahui pula.”

”Kita bisa memaksanya!”

”Tidakkah dikau lihat kita berada di mana? Kedai itu hanya tempat mengawasi siapa yang lewat. Orang-orang itu tidak tinggal di sana tanpa hubungan dengan tempat-tempat lainnya. Lagipula kita dikejar waktu, kita tidak bisa berhenti lama-lama.”

”Pesan itu mengatakan, jika kita belum sampai di Celah Dinding Berlian, mereka akan menunggu kita di kedai itu.î

”Jadi kalau mereka belum ada di kedai itu, berarti mereka menunggu di Celah

Dinding Berlian.”

”Itu yang kupikirkan. Barangkali orang-orang yang seharusnya menunggu kita itu sudah tiba di Celah Dinding Berlian, tetapi karena lama menunggu kita yang belum datang juga, lantas melanjutkan perjalanan ke kedai, dan di sana terjadi sesuatu bahkan sebelum orang-orang Kalakuta itu tiba.”

”Darimana dikau bersimpulan seperti itu?”

”Ada banyak sekali jejak kuda di lapangan rumput itu. Namun tadi hari sudah mulai gelap dan cuaca begini

buruk, jadi tidak jelas berapa banyak, padahal yang akan menemui kita juga banyak bukan?"

"Delapan orang."

"Ya, delapan orang dengan kuda beban, dan tadi kuperhatikan terdapat jejak-jejak yang dalam. Itu jejak kuda beban!"

"Dikau sudah mengatakannya dari tadi, tetapi dikau pun tahu, kita dikejar waktu!"

"Aku rasa kita terlalu gegabah meneruskan perjalanan tanpa tahu apa yang sudah terjadi di kedai itu. Bisa saja orang-orang itu memang sudah tiba di kedai itu, lantas terjadi sesuatu."

"Ya, tapi bisa saja mereka ternyata sedang menunggu kita di Celah Dinding Berlian."

"Rombongan wayang itu juga mengatakan tidak bertemu siapa pun!"

"Artinya bisa saja mereka bahkan belum mencapai Celah Dinding Berlian bukan?"

Mereka semakin jauh dari pohon siong tempat aku menempel di cabangnya seperti benalu. Aku harus berpindah tempat.

Maka aku pun melangkah dengan sangat hati-hati di dalam kabut, karena meskipun memang tidak terlihat sama sekali, siapa pun yang berilmu tinggi akan mendengar sesuatu, bahkan tahu terdapat seorang penyusup di dalam kabut itu jika sembarang melangkah tanpa peduli.

Sebetulnya para pengawal rahasia istana lebih dari mengerti perihal ilmu-ilmu penyusupan semacam ini, tetapi keadaaan yang dihadapinya sekarang ini bukanlah sembarang malam yang sunyi dan sepi, melainkan malam

sunyi dan sepi di lautan kelabu gunung batu dalam perjalanan panjang yang berat sekali. Malam memang sunyi dan sepi, tetapi dingin angin, kepekatan kabut, dan kewaspadaan tinggi terhadap segala kemungkinan berdasarkan segala cerita tentang para penyamun dan orang-orang yang tersingkir ke wilayah perbatasan takbertuan di lautan kelabu gunung batu ini tidak akan membuat dunia tetap sunyi dan sepi. Sebaliknya, dalam kesunyian dan kesepian di tengah alam yang begitu luas bagai takberhingga ini selalu berlangsung pertarungan antarmanusia yang menegangkan sekali...

Ini bukan tidak disadari rombongan pengawal rahasia istana yang bertugas menjaga keselamatan Harimau Perang yang sedang kuikuti, karena mendadak tidak kudengar lagi percakapan, bahkan langkah kuda pun terhenti. Mereka memang diam dan berhenti!

Agaknya mereka telah menggunakan bahasa isyarat, karena tidak terdengar suara apapun, tetapi bagaimana caranya saling bercakap dengan bahasa isyarat dalam kepekatan kabut yang tidak memperlihatkan apapun seperti ini, itulah yang belum kumengerti.

Aku pun menahan napas dan tidak bergerak sama sekali.

Aku diam dan mereka juga diam. Apakah diriku telah melakukan sesuatu yang membuat mereka seperti mendengar sesuatu? Kukira tidak, karena aku bukan

hanya menjaga gerak tubuh, melainkan juga embusan nafas dan detak jantungku. Namun aku mengerti juga apa yang kemungkinan telah terjadi, karena memang sering mengalami meski tidak mampu menjelaskannya sama sekali.

Mereka yang terlatih membaca keadaan, meski tidak melihat atau mendengar apa pun, akan mempunyai firasat.

Aku tidak terlihat dan tidak memperdengarkan suara apapun, bahkan cuaca dan keadaan alam mengalihkan perhatian siapa pun kepada apa pun. Namun berada begitu dekat kepada mereka yang terlatih dan berpengalaman, terutama justru dalam menghadapi ilmu-ilmu penyusupan, jelas tidak mungkin berlangsung tanpa menimbulkan akibat sama sekali.

Sebelum mereka yakin terdapat seorang pengintai di sekitarnya, dan mengambil keputusan tidak terduga, aku harus mengambil keputusan lebih dulu.

Maka kubiarkan diriku terbawa kabut menjauh, karena jika tetap berada di tempat dan tetap berada di dekat mereka, akan sangat berbahaya seandainya kabut meni- pis atau berpendar tiba-tiba. Apalagi mereka tidak perlu melihat apapun untuk me- lepaskan pisau-pisau terbangnya secara mendadak bersama-sama.

Kubiarkan kabut membawa diriku menyeberangi jurang, sementara jalanan itu berkelok ke dalam, untuk kembali meraih cabang sebuah pohon siong dan me- nempel lagi seperti benalu untuk menanti mereka di situ.

Meski agak jauh, dapat kudengar kuda mereka melangkah lagi, pelahan mendaki menapaki jalan sempit berbatu-batu.

Jarak ini membuat aku sempat memikirkan sesuatu.

Pertama, yang mereka nantikan tentu para penyoren pedang yang tujuh orang telah dibunuh oleh Pendekar Kupu-kupu, dan satu orang terlebih dahulu bunuh diri itu; kedua, mereka berhubungan dengan orang-orang kebiri di istana kemaharajaan di Chang'an; ketiga, delapan penyoren pedang itu ternyata membawa mayat seorang

kebiri yang sudah terpotong-potong; keempat, bapak kedai bercerita banyak dan menyerahkan kepadaku suatu naskah mengenai orang-orang kebiri.

Mungkinkah ini dirangkaikan ataukah sebaiknya dianggap hanya kebetulan? Aku teringat betapa naskah gulungan itu belum habis kubaca, dan kini aku teringat betapa wajah bapak kedai itu sebetulnya tidak seperti orang yang menyerahkannya tanpa maksud apapun. Ia bercerita kepadaku dan menyerahkan naskah gulungan bertuliskan aksara Negeri Atap Langit itu memang karena ada tujuannya! Betapa diriku sangat tidak peka!

Tidak mungkin membaca naskah yang ada di balik bajuku itu sekarang, lagipula rombongan itu mulai mendekat lagi. Tampaknya mereka sudah merasa agak lebih aman dan mulai bercakap-cakap lagi. Harus kuakui, dalam suasana mencekam seperti ini, bercakap-cakap demi perasaan terdapatnya teman-teman seperjalanan memang perlu sekali. Sayang sekali betapa hal semacam itu mesti mereka alami, karena percakapan mereka itu seharusnya tidak terdengar, meskipun hanya oleh dinding batu, angin, kuda, pepohonan, apalagi diriku yang menempel seperti benalu di atas pohon siong ini!

Mereka tampak menjaga agar tidak bicara terlalu keras, tetapi aku masih mendengarnya. Kepekatan kabut yang memang tidak memperlihatkan apa pun membuat perjalanan mereka amat lambat, ibarat kata hanya mengandalkan naluri kudanya, terutama yang paling depan, yang setiap kali sebelum melangkah, memastikan dengan ketukan kakinya, bahwa ada yang dapat dipijak di depannya. Jika tidak, dan seekor kuda terus saja melangkah, maka bersama penunggangnya tentu akan langsung masuk jurang. Adapun jatuh ke dalam jurang adalah bencana yang sangat mengerikan.

Waktu mereka mendaki jalan berbelok di tepi jurang tempat pohon siong ini berada, sebetulnya tidak kulihat apapun kecuali suara percakapan mereka.

"Orang-orang kebiri itu, kalian tahu, meskipun boleh membakar kemenyan, diizinkan berpuasa, dan menyumbangkan uang atau barang, mereka tetap dilarang mendekati altar pemujaan dewa utama."

"Kalau begitu mereka disamakan dengan orang pincang, orang yang tubuhnya berubah bentuk, tidak punya mata, tidak punya anggota badan.."î

"Bahkan sama dengan perempuan yang datang bulan!"

"Datang bulan seumur hidupnya!"

"Hihihihihihi..."

"Ssssttt!"

Mereka terdiam sejenak, tetapi tidak tahan untuk bercakap kembali, seperti kataku, karena cuaca ini akan membuat seseorang tertekan dalam kebisuannya. Kepekatan kabut seperti ini bisa membuat seseorang merasa sangat amat sendiri, dan hanya dapat mengatasi keadaan ini dengan meyakinkan dirinya sendiri betapa ia telah berbicara dengan seseorang.

"Gara-gara pengebirian itu suara mereka menjadi tinggi, seperti..."

"Gagak!"

"Ya, mereka memang disebut gagak-gagak."

"Mereka juga segera dikenali karena leher mereka yang menjulur panjang, perilaku seperti anjing yang ikut ke mana pun majikannya pergi, maupun bentuk tubuhnya yang menggelembung."

"Padahal kalau sudah tua orang kebiri tua tidak seperti itu."

"Seperti apa?"

"Dalam berbagai bentuk, mereka menjadi kurus dan keriput seperti perempuan tua!"

"Dari cara jalannya saja kita sudah tahu orang itu dikebiri atau tidak."

"Seperti apa jalannya?"

"Kakinya yang kurus kecil itu seperti dempet, langkahnya pendek-pendek."

"Apakah pengebirian itu yang membuatnya begitu? Ataukah memang ada peraturan bagi orang kebiri untuk berjalan seperti itu?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi benarkah mereka itu tubuhnya mengeluarkan bau tidak enak?"

”Bau tidak enak? Bilang saja bau kencing!”

”Bau pesing!”

”Ya, bau pesing!”

”Benarkah itu?”

”Lama setelah kelaminnya dipotong tanpa sisa, banyak orang kebiri muda yang masih membasahi ranjangnya waktu tidur, karena belum bisa menahan kencing, dan bukan hanya ranjang, tapi juga baju dan seluruh tubuhnya ikut menjadi basah. Maka kalian tahu bau seperti akan meruap dari orang kebiri itu.”

”Katanya mereka dihukum cambuk kalau tubuhnya masih bau.”

”Memang, sampai mereka sanggup tidak membasahi diri dengan air kencing mereka sendiri yang bocor ke mana-mana itu.”

”Kalau belum sanggup?”

”Mereka akan terus dicambuk. Kadang bekasnya terbawa sampai tua.”

”Makanya mereka disebut juga 'kebiri bau'?”

”Ya, meskipun misalnya sudah tidak bau dan tidak dicambuki lagi, sebagai bagian dari pendidikannya.”

”Kebiri bau… Hehehe...”

”Hehehehehe!”

”Ssssttt!”

Mereka melewati tempatku bersembunyi di atas pohon siong. Mengingat jarak penunggang kuda terdepan sampai penunggang kuda di belakang, tentu tidak mungkin percakapan berlangsung dalam bisikan.

”Oh, maka kemudian dikenal istilah, 'bau seperti orang kebiri' itu?”

”Ya, asalnya dari masalah seperti itu, sampai disebutkan, bau mereka bisa tercium dari jarak yang jauh sekali.”

”Kasihan sekali mereka ya?”

”Huh! Kasihan? Untuk apa?”

”Karena mereka sudah merelakan diri kelaminnya dipotong demi pengabdian, masih diburuk-burukkan pula.”

”Bukankah mereka itu memang buruk?”

”Buruk?”

”Buruk sifatnya, buruk pula kelakuannya, sampai disebut Kalkun Tua. Tapi jangan katakan ini di depan mereka. Nanti dikau mati tak jelas sebabnya.”

”Ya, hati-hati di hadapan mereka nanti, orang-orang kebiri sangat peka terhadap apa pun yang berhubungan dengan kekurangan mereka.”

”Ya, hati-hati. Kata-kata seperti 'teko tanpa pipa' atau 'anjing tanpa ekor' tidak akan pernah diucapkan di depan mereka.”

Dalam kepekatan dan kegelapan aku tersenyum, dapat dipastikan bahwa mereka memang berurusan dengan, atau setidaknya melalui, orang-orang kebiri. Untuk seorang pengintai yang menempuh marabahaya demi sepotong keterangan, hasil seperti ini sesuai dengan tingkat kesulitan yang harus kujalankan.

Namun setelah itu aku sungguh terperanjat dan terkejut di luar dugaan.

165: Pekik Kematian di Balik Kabut

Dua belas pengawal rahasia istana itu masih kudengar tertawa-tawa, ketika di antara apa yang kudengar tersampaikan kepada telingaku suara pedang keluar dari sarungnya. Bukan hanya satu, tetapi dua pedang yang keluar dari sarungnya, dan dari cara menarik pedang seperti itu aku tahu, betapa pedang itu akan segera menumpahkan darah.

Dalam sekejap kebisuan dan kesunyian lautan kelabu gunung batu segera terisi oleh suara-suara jerit kesakitan. Hanya sekejap. Sebelum akhirnya kesunyian berkuasa kembali.

Rombongan itu belum melangkah terlalu jauh dariku. Jadi semuanya kudengar dengan jelas, meski sama sekali

tidak dapat kulihat apapun. Dalam kabut seperti ini aku hanya dapat mendengar suara-suara, dan berdasarkan suara-suara itulah kubangun peristiwa yang terjadi.

Dua pedang yang dicabut itu tersoren menyilang pada punggung salah satu penunggang kuda, yang segera melejit dari atas kudanya, berkelebat secepat kilat ke belakang dahulu, untuk membantai enam pengawal rahasia istana yang masih tertawa-tawa, lantas melesat ke depan untuk menyelesaikan enam orang sisanya.

Pilihan untuk bergerak ke belakang lebih dahulu memang tepat, karena meskipun yang berada di depan telah lebih dahulu mendengar pekik kematian yang di belakang, kedudukan mereka yang sedang berada di atas punggung kuda dan mendaki ke depan membuatnya sulit untuk langsung menanggapi. Saat itulah dalam sekejap nyawanya hilang dari badan.

Dengan kedua pedang di tangan itu, ia membabat tiga penunggang kuda di belakangnya dengan pedang di tangan kiri, dan membantai lagi sisanya dengan pedang di tangan kanan. Adapun bagi keenam penunggang kuda di depannya, ia menyerang mereka mulai dari yang paling depan bergantian antara pedang yang berada di tangan kiri maupun yang berada di tangan kanan. Siasat ini juga

merupakan pilihan yang baik dari sekian banyak kemungkinan, karena ketika keenam orang yang berada di depan ini siap berbalik siap menghadapi serangan dari belakang, ternyata pekik kematian terdengar lagi justru di depan. Namun tentunya saat mereka menyadari, gerakan pedang yang tak dapat ditebak arahnya itu telah membuat mereka memekik kesakitan pula.

Suasana seperti mendadak sunyi, hening tapi mencekam. Angin terdengar meraung di sebuah lembah yang jauh. Namun di sini segala sesuatu terdengar dengan jelas. Hilang sudah suara tertawa-tawa tadi, hanya desah kuda yang mendengus-dengus, karena dengan firasatnya tahu belaka telah berlangsung pertumpahan darah.

Belum kudengar suara yang menunjukkan bahwa kedua pedang itu disarungkan. Apakah ia mengetahui kehadiranku? Aku ganti bernapas melalui pori-pori kulit dan menutupi detak jantung dengan mengalihkan tenaga prana pohon siong. Mengingat aku tak dapat melihat apa pun lebih dari jarak sedepa, sedangkan ia dapat membantai duabelas orang seketika, menunjukkan betapa ilmunya tinggi sekali. Betapapun kuragukan kemampuan mata manusia menembus kabut seperti ini, yang mampu menahan tembusnya cahaya maupun kegelapan malam. Ini berarti, seperti juga diriku sekarang, ia mengandalkan pendengaran. Apa yang tidak terlihat oleh mata, memang kemungkinan besar dapat didengar oleh telinga yang tajam, tetapi betapapun hanya ilmu pendengaran, jika ia memilikinya, yang akan memberitahukan keberadaan diriku.

Aku segera memejamkan mata dan memasang ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang agar mengetahui kedudukannya dengan tepat, dan siap menanggapi dengan Jurus Tanpa Bentuk jika pemegang kedua pedang itu tiba- tiba menyerang. Segera tampak dalam pandangan mataku yang terpejam garis cahaya kehijauan membentuk sesosok tubuh dengan tangan memegang dua pedang.

Ia memang masih memegang kedua pedang itu dan tidak menyarungkannya. Ia mengangkat kedua pedang satu demi satu ke dekat mulutnya, yang segera meniup pedang itu.

Kulihat dalam pandangan yang terbentuk oleh telingaku, cairan kehijauan tertiup lepas ke udara. Itulah darah para korban yang bergelimang pada

pedang tersebut. Sekali tiup segera terbang ke udara bagaikan air hujan yang tak mampu menembus lapisan beludru dedaunan, dan menggelinding ke bumi tanpa membasahinya. Hanya saja darah ini tertiup ke atas jurang tidak tahu jatuh di mana karena segera lenyap di balik kabut.

Setelah kedua pedang tersebut bersih kembali, ia pun ternyata belum me- nyarungkannya juga. Mungkinkah ia mengetahui keberadaan diriku dan menyerangku?

Ia tidak menyerangku, hanya berbicara sendirian, seperti kepada dirinya sendiri.

''Mengapa manusia harus berbicara yang buruk tentang orang-orang kebiri? Mereka telah merelakan dirinya tidak menjadi lelaki, karena ingin mengabdi kepada Putera Langit, agar pemerintahannya di bumi takselalu meminta, tetapi juga memberi. Tanpa orang-orang kebiri, bagaimana mungkin istana tetap suci, sementara permaisuri, segenap selir, dan puteri-puteri, tetap dibaluti kemurnian surgawi. Orang- orang kebiri yang mengorbankan diri, menjamin dirinya sendiri dalam keterselibatan abadi, demi kepentingan Putera Surgawi, selalu dibenci orang-orang yang tidak mengerti, karena dianggap menghalangi kepentingan mereka, yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.

''Bukan hanya Gao Lishi, tapi sejak Huang Hao melayani Wangsa Shu pada masa Tiga Negara 1), tidak kurang dari Maharaja Liu Shan sangat menyayanginya karena jasa dan pengabdiannya, tetapi telah dihina begitu rupa dalam sejarah seolah-olah memang dialah yang telah

membuat Liu Shan menyerahkan negerinya kepada Kerajaan Wei....”

Ia terus berbicara sambil masih memegang kedua pedang panjang yang telah bersih dari darah. Aku tidak merasa mampu menerjemahkan kata-kata selanjutnya, karena penguasaan bahasa Negeri Atap Langit yang sama sekali tidak sempurna, tetapi riwayat Huang Hao yang diucapkannya kulihat terdapat pada sisa catatan dari bapak kedai yang belum kubaca. Aku menyesal tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai sehingga tidak bisa membacanya dengan lebih cepat.

Kuingat bapak kedai itu pun sebetulnya masih ingin bercerita tentang seorang kebiri bernama Yu Chao'en, tetapi yang dengan sengaja kuputuskan, agar diriku bisa segera pergi meninggalkan tempat itu, karena merasa setiap saat rombongan Harimau Perang akan datang. Tiadalah pernah kukira betapa kegelisahanku, yang membuat cerita tentang Yu Chao'en itu bahkan belum dimulai, akan memberikan kepadaku suatu akibat.

Ia masih beberapa kali menyebut-nyebut nama Huang Hao. Diam-diam kugertakkan geraham karena tidak mengenal sesuatu pun tentang maksudnya. Namun setidaknya aku mulai menduga-duga, bahwa ada sesuatu yang harus kuperhatikan dalam hubungannya dengan orang-orang kebiri. Para pengawal rahasia istana yang berbicara dengan pandangan melecehkan terhadap orang-orang kebiri itu semua tewas, dibantai oleh penyoren dua pedang bersilang di punggung yang sempat kudengar membela keberadaan orang-orang kebiri, di istana maupun di dunia.

Diakah orang yang mereka kawal dan bernama Harimau Pedang? Sudah lama setiap kali berpikir tentang Harimau Perang, aku mempertimbangkan kemungkinan betapa

ketinggian ilmunya dalam dunia mata-mata yang penuh kerahasiaan akan membuat ia melapisi dirinya dengan banyak samaran. Namun keterangan bahwa Harimau Perang menempuh jalan darat ke Negeri Atap Langit adalah keterangan amat sangat rahasia setelah berbagai lapis pengelabuan rahasia dibongkar pula oleh jaringan rahib mata-mata Kuil Pengabdian Sejati yang terpercaya. Kesalahan hanya mungkin terjadi jika dalam jaringan rahib mata-mata itu terdapat mata-mata ganda yang berlaku sebagai mata-mata mati, yakni mata-mata yang digunakan untuk membocorkan keterangan menyesatkan kepada mata-mata musuh.

Sun Tzu berkata:

mesti kita cari dan temukan mata-mata musuh yang datang memata-matai kita

beri hadiah yang menarik;

kita bimbing dan beri tugas;

kita lepaskan mereka kembali maka mata-mata ganda

boleh kita peroleh dan kita gunakan 2)

Jika ini yang justru sempat dilakukan kepada segenap gerakan rahasia para rahib Kuil Pengabdian Sejati di dalam Kota Thang-long waktu itu, tentu segala sesuatu yang terjadi sekarang ini terlalu mahal harganya. Seandainya penyoren dua pedang ini bukan Harimau Perang, apalah artinya segenap pengawalan ketat, tujuh anggota Kalakuta dan dua belas pengawal rahasia istana, yang segenap nyawanya telah dikorbankan pula. Pertama, seandainya penyoren dua pedang yang mengamuk ini ternyata bukan Harimau Perang, sebagai suatu bentuk penyamaran, apakah para pengawal itu mengetahuinya? Kedua, jika memang dia hanyalah penyamaran bagi seorang Harimau Perang,

maka Harimau Perang sesungguhnya ada di mana? Ketiga, jika keberadaan penyoren dua pedang yang baru saja membantai duabelas manusia ini bukan suatu penyamaran, mungkinkah Harimau Perang itu seperti pernah diduga, sebetulnya bukan dia dan bukan pula tidak ada, melainkan adalah suatu jaringan?

Aku sudah begitu dekat, tetapi masih begitu ragu, karena memang tiada kepastian yang bisa dipegang. Di dalam kabut yang tidak memperlihatkan apapun, kudengar dengan pedangnya ia mengungkit tubuh-tubuh yang telungkup di atas kudanya masing-masing, dan membuangnya ke jurang. Kudengar desau tubuh-tubuh melayang di sekitarku, untuk menghilang di tengah kekelaman. Mengingat sudah berapa banyak mayat yang terlempar ke dalam jurang kuketahui dalam perjalanan di lautan kelabu gunung batu ini, terbayang olehku betapa tidaklah selalu mayat-mayat ini akan jatuh ke sebuah sungai, hanyut ke sebuah air terjun, lantas hilang entah ke mana jika tidak mengambang dan terapung-apung dalam jumlah banyak sehingga menggemparkan orang-orang sekampung; melainkan bisa juga tersangkut di mana pun pada sembarang dahan dan ranting sepanjang jurang. Begitu banyak darah tertumpahkan di tanah yang megah ini, ratusan puncak batu menjulang menguak kabut ternyata menyimpan rahasia-rahasia kejahatan di baliknya.

KEMUDIAN kudengar kedua pedangnya disarungkan. Segera kutahu itulah jenis pedang jian, yakni pedang panjang dengan dua mata atau dua sisi tajam. Pedang yang telah dibuat selama 1.300 tahun terakhir di Negeri Atap Langit ini memang untuk digunakan para penyoren pedang, dibuat untuk ilmu silat, tepatnya untuk ilmu pedang. Seperti apakah kiranya ilmu pedang yang dimilikinya? Di Jawadwipa atau Yawabhumipala, ilmu pedang yang

banyak digunakan adalah ilmu pedang untuk pedang dengan satu mata atau satu sisi tajam, yang lebih tepat disebut golok, karena dalam kenyataannya juga digunakan demi keperluan sehari-hari seperti memotong dahan dan ranting atau membelah kayu bakar. Hanya para pendekar ilmu pedang yang ilmunya sudah lebih tinggi, akan memegang pedang dengan dua sisi tajam dan memainkan ilmu pedang yang diciptakan hanya untuk pedang seperti itu.

Dengan demikian pedang jian disebut juga sebagai pedang ksatria, karena dibuat hanya demi ilmu pedang. Seperti yang pernah kudengar dari Iblis Suci Peremuk Tulang, keberadaan pedang ini sekitar seratus tahun lalu dicatat berawal dari kekuasaan Masa Musim Semi dan Musim Gugur, 3) dan sejak itu mulai beredar ke mana-mana di Negeri Atap Langit. Panjangnya antara dua sampai tiga depa, dan beratnya pun bermacam-macam, seberat timbangan yang menengah sampai terberat. 4) Meskipun terkadang tampak sebagai baja tipis yang hanya tepat untuk hiasan, karena kelenturannya memberi kesan ringan, tetapi tidak ada pedang baja yang ringan. Hanya tenaga dalam tingkat tinggi dan kecepatan bergerak melebihi kilat akan memberi kesan ringan itu.

Kudengar ia menaiki kuda dan pergi menjauh, sementara dua belas kuda lain, yang semua penunggangnya telah tewas, mengikuti saja kuda yang terdepan perlahan- lahan. Di balik kabut kudengar ia menggerutu, tetapi tidak jelas bagiku apa yang diucapkannya. Apakah ia menggerutu tentang kuda, ataukah para penunggang yang terpaksa dibunuhnya, ataukah karena suatu rencana yang gagal dan kini ia mendapat masalah karenanya? Bagiku, yang semula mendapatkan banyak hal dari percakapan, seperti yang menjelaskan perihal orang-orang kebiri itu, rasanya

bagai tenggelam kembali dalam kebisuan. Bahkan kebisuan yang berbahaya, karena jika semula segala percakapan membuat yang berbicara tidak terlalu peduli kepada

suara apa pun jua, kebisuan ini akan membuat seseorang mendengar segala suara lain.

Kecuali jika betul-betul tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan kemudian bahkan kudengar ia bersenandung.

Orang aneh! Namun betapa yang disenandungkannya sungguh menggugah. Kata- katanya yang sederhana membuat diriku dapat mengikutinya:

jika dikau ingin sesuatu mengerut dikau harus memuaikannya dulu jika dikau ingin sesuatu melemah dikau harus menguatkannya dulu jika dikau ingin sesuatu menyingkir dikau harus membangunnya dulu jika dikau ingin mengambil sesuatu dikau harus memberikannya dulu

inilah yang disebut ketajaman nan halus yang tunduk dan lemah

akan mengatasi yang keras dan kuat

ikan jangan boleh meninggalkan kedalaman alat kekuasaan negara

jangan diungkapkan ke semua orang 5)

Inikah ujaran Laozi dalam Daodejing yang disebut juga sebagai Kitab Kebijakan dan Kebajikan itu? Tentu saja aku pernah mendengar ujaran-ujarannya dikutip dalam perbincangan tentang pemikiran Dao. Namun tidak seperti biasanya seperti ketika mendengar ujaran filsafat, ujaran ini tidak membuat aku berpikir untuk mengolahnya dalam suatu pembermaknaan, karena lebih tertarik menghubungkan ujaran tersebut dengan kejadian sebelumnya, bahwa terdapat perbincangan yang

melecehkan orang-orang kebiri sebelum para pengawal rahasia istana itu dibunuhnya dengan sepasang pedang jian dalam sekejap mata.

SEBAGAI nasihat kebajikan, pemikir Han Fei telah menafsirkan ikan sebagai penguasa, dan kedalaman sebagai daya kekuasaannya. Daya ini tidak boleh lepas dari tangannya, karena jika demikian, itu berarti membiarkan ikan meninggalkan kedalaman, yang tentu saja berarti kedudukannya menjadi lemah. Maksud nasihat ini, alat kekuasaan negara seperti penghargaan dan hukuman adalah senjata kembar, sebagai daya yang tidak boleh diungkapkan kerahasiaannya kepada pihak yang salah, karena pengetahuan tentang bagaimana mereka akan diperlakukan justru dapat menjadi sumber daya itu sendiri.6) Artinya ini ujaran yang lebih ditafsirkan sebagai nasihat, bahkan siasat, daripada filsafat, tetapi bagiku telah bermakna dalam cara berbeda.

Aku memaknainya dalam pengertian seperti berikut: jika dua belas pengawal rahasia istana itu terbunuh karena ikan meninggalkan kedalaman, itu adalah rahasia yang tidak menjadi rahasia lagi. Suatu rahasia memiliki daya, hanya jika masih tetap merupakan rahasia. Aku tentu tak tahu apakah kiranya rahasia itu sebelumnya, tetapi aku layak menduga, bahwa jika setelah keduabelas pengawal rahasia istana itu melecehkan orang-orang kebiri dalam perbincangan mereka, lantas setelah pembunuh yang membantai mereka bicara tentang orang-orang kebiri juga dalam arti sebaliknya, maka masalah dibicarakannya orang kebiri itulah yang dimaksudkan sebagai ikan meninggalkan kedalaman.

Maka aku pun tidak semestinya merasa keliru jika menafsirkan betapa orang-orang kebiri itulah yang dimaksudkan sebagai alat kekuasaan, yang di sini tentu

maksudnya kerajaan atau negara. Orang-orang kebiri itu mungkin tidak harus selalu

dihubungkan dengan suatu pengertian tentang mengerut dan memuai, melemah dan menguatkan, menyingkirkan dan membangun, atau mengambil dan memberikan, yang kukira memang merupakan permainan dan pertimbangan kebijakan yang bisa juga terhubungkan dengan apa saja. Namun kukira, jika mengingat segala cerita yang kudengar maupun catatan dalam kitab gulungan dari bapak kedai itu, maka pertentangan pengertian seperti dalam ketajaman nan halus maupun yang tunduk dan lemah akan mengatasi yang keras dan kuat sangatlah tepat dalam hubungannya dengan kedudukan orang-orang kebiri dalam jaringan rahasia istana.

Terutama bahwa di balik pelecehan terhadapnya, orang-orang kebiri berperan sangat menentukan dalam menyimpan rahasia, menyampaikan rahasia, dan membuat semua rahasia itu tetap tersimpan selama-lamanya. Jika setiap pihak yang berbagi rahasia hanya mengenal bagian mereka sendiri dalam jaringan kerahasiaan itu, maka orang-orang kebiri mengetahui semua dalam keseluruhannya sampai yang sekecil-kecilnya. Dengan kelebihan pengetahuan ini dapat diterima kelayakannya dalam memberi nasihat, yang pada dasarnya menjadi nasihat menentukan, karena peluangnya untuk melakukan pengarahan. Peluang pengarahan ini yang selalu dicurigai keberadaannya, terutama karena berhubungan dengan kepentingan diri mereka sendiri. Betapapun memang peluang inilah yang menjadi ajang permainan kekuasaan di antara orang-orang kebiri, antara mereka yang memanfaatkannya demi kelanggengan kedudukan mereka di istana, dengan mereka

yang berusaha mencegahnya sebagai bagian pengabdian dan kesetiaan kepada negara dan raja.

Dapatlah dimaklumi sekarang, bahwa orang-orang kebiri itu tidak dapat begitu saja dapat disamakan, karena pertentangan di antara mereka sendiri membuatnya terdapat setidaknya dua pihak, yakni pihak yang bercokol di istana maupun yang tersingkir keluar karenanya. Sangat penting dipahami, bahwa pertentangan dapat berlangsung justru dapat karena kepentingannya yang sama, yakni ingin tetap bercokol dan menguasai jaringan rahasia istana.

JADI mereka yang kalah dalam persaingan dan tersingkir keluar gelanggang, bukan hanya yang berusaha mencegah persekongkolan jahat dalam kesetiaannya kepada negara dan raja, melainkan mereka yang juga berusaha mengambil peluang demi

kepentingannya sendiri maupun golongannya. Sebaliknya, dalam jaringan orang- orang kebiri di istana pun berlangsung pertarungan tersembunyi antara mereka yang pada dasarnya ingin berkuasa melalui raja, berhadapan dengan mereka yang ingin menghindarkan raja dari pengaruh buruk tersebut.

Demikianlah dari luar orang-orang kebiri ini hanya tampak sesuai dengan prasangka yang selalu ditimpakan kepada mereka, tetapi di dalamnya terdapat pertentangan saling bersilang yang sama sekali tidak sederhana.

166: Olah Gerak Lima Hewan

Kabut membawaku pergi ke tengah jurang ketika berpendar menjelang fajar. Aku memang harus menjauh jika ingin tetap dapat mengamatinya tanpa diketahui sama sekali. Kabut berpendar karena angin dan terang langit yang meski sama sekali tanpa cahaya matahari secara samar-samar memperlihatkan pemandangan, dan karena

itulah dari kejauhan dapat kusaksikan punggungnya, yang untuk sementara kuandaikan saja sebagai Harimau Perang itu, mengendarai kudanya menempuh jalan sepanjang tepi jurang yang berkelak-kelok mengikuti lingkar pinggang gunung, dengan lambat tapi pasti menuju Celah Dinding Berlian.

Seingatku tiada jalan setapak berbelok ke pemukiman di balik semak-semak dan kabut dari titik pohon siong tempatku semula bersembunyi sampai ke Celah Dinding Berlian, sehingga tentunya Harimau Perang itu tidak akan berbelok ke mana pun. Jalan setapak ke pemukiman penduduk asli yang belum pernah kulihat, menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, akan sangat banyak setelah Celah Dinding Berlian terlewati. Selain terdapat lebih dari satu jalan menuju Chang'an, yakni melalui Kunming maupun Dali, meski kedua-duanya akan melalui Chengdu, dari jalan yang banyak menuju Kunming dan Dali itu banyak jalan setapak yang menuju ke pemukiman di balik semak dan kabut, dan antara pemukiman yang satu dengan pemukiman yang lain, secara terputus-putus maupun bersambung, terdapat jalan setapak yang selain saling menghubungkan masih juga bercabang-cabang. Kiranya itulah yang membuat Iblis Suci Peremuk Tulang memastikan, bahwa aku bisa menunggu saja rombongan Harimau Perang di Celah Dinding Berlian, tetapi dari

Celah Dinding Berlian jangan sampai kehilangan jejak, karena sekali lenyap menemukannya kembali adalah mustahil.

Ini bagaikan terdapatnya sebuah dunia di balik dunia. Jalan sempit yang terletak antara dinding tebing dan jurang itu, meskipun merupakan jalan utama satu-satunya di sepanjang lautan kelabu gunung batu, tetaplah merupakan

jalan sempit yang meskipun kadang-kadang membesar, dengan segala jenis titiannya yang serba mengkhawatirkan, sangatlah penuh bahaya. Bukan hanya jalan yang sempit kadang-kadang terputus karena batu besar yang longsor, melainkan juga karena berbagai jenis binatang buas mungkin saja menyergap tiba-tiba tanpa pernah bisa diduga. Maka tiadalah bisa kubayangkan jika ternyata melalui jalan setapak yang menghilang di balik semak dan kabut masih terdapat juga dunia manusia yang lain. Jika seluruh wilayah perbatasan ini bagaikan hanya terdiri dari dinding, tebing, jalan sempit, pohon siong di sana-sini, semak-semak, gundukan batu-batu besar, titian, dan jurang, maka bagaimanakah kiranya pemukiman yang katanya memang ada itu berbentuk, dan bagaimanakah manusia yang bertempat tinggal di sana menjalani kehidupannya?

Jika antara pemukiman yang satu dan pemukiman yang lain terdapat juga jalan setapak, yang mestinya juga dihubungkan oleh titian yang satu dengan titian lainnya, yang dalam kabut semua itu tidak tertampakkan, bukankah tidak terlalu keliru kukatakan sebagai keberadaan suatu dunia di balik dunia? Rombongan pemain wayang yang berpapasan itu, yang dalam kenyataannya mengembara dari pemukiman yang satu ke pemukiman lainnya, menunjukkan betapa dunia itu sebetulnya sungguh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari juga. Betapapun, menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, jika Harimau Perang masuk ke balik semak dan kabut, dan lolos dari pengamatanku, tidak akan mungkin menemukannya kembali ketika menyusul ke sana, karena serabut jalan-jalan sempit yang saling bersilang antara pemukiman satu dengan pemukiman lain sepanjang lautan kelabu gunung batu tidaklah terhitung banyaknya.

Namun hanya ada satu jalan ke Celah Dinding Berlian dan kabut telah semakin berpendar ketika hari semakin menjadi terang. Hanya kulihat Harimau Perang

menunggang kudanya dari belakang. Ia berambut panjang yang terurai menutupi punggungnya, sedangkan kepalanya bercaping lebar.

TERLIHAT juga dua pedang ksatria yang disebut jian tersoren saling menyilang di punggungnya. Samar-samar terlihat juga kuda-kuda lainnya mengikuti dari belakang. Kuda yang baik lebih berguna daripada manusia yang jahat. Begitukah? Kedua belas kuda itu penunggangnya sudah mati terbunuh. Kini mereka menjadi kuda terlatih tanpa penunggang, mengikuti saja kuda terdepan ke mana pun berjalan.

Aku bergerak di tengah sisa kabut, yang dibawa angin langsung ke arah Celah Dinding Berlian, yang sedikit banyak telah kukenali lekuk liku celah-celahnya. Aku terbawa angin sampai menempel ke dinding raksasa menjulang yang dengan sedikit saja cahaya pantulannya akan memancar berkilau-kilauan. Kegelapan malam telah berubah menjadi kekelabuan pagi. Aku memasang ilmu cicak dan ilmu bunglon, sehingga aku bisa merayap cepat menuju kedudukan yang dapat melihat ke semua jurusan tanpa menarik perhatian. Mengingat tingginya ilmu silat Harimau Perang, kutunda keinginan berkelebat di udara dalam pengintaian.

Memang bagaimana aku akan mengintainya menjadi pikiran berkepanjangan, karena membuntuti dan mengintai rombongan duapuluh orang berkuda yang saling berbincang, tentu lebih sulit dipergoki daripada mengikuti hanya satu orang dengan kewaspadaan terpasang.

Namun aku masih punya waktu untuk berpikir. Kabut ini membawaku ke Celah Dinding dalam garis lurus, sementara ia dengan kudanya masih harus mengikuti lingkar pinggang beberapa puncak sebelum sampai, dan setelah sampai pun ia masih harus beristirahat sebelum melanjutkan yang masih akan berat. Betapapun tentu tahu betapa hanya di Celah Dinding Berlian, tempat siapa pun yang menempuh jalan ini bisa beristirahat dengan tenang, serta tak jarang memang menjadi tempat perhentian. Aku sendiri memang perlu beristirahat tentunya, tetapi aku merasa wajib membaca habis dulu kitab gulungan yang diberikan bapak kedai itu. Aku merasa, tanpa pengetahuan secukupnya tentang orang-orang kebiri, aku tidak memahamin sepenuhnya pula sedang terlibat dengan persoalan macam apa.

Aku merayap dengan cepat seperti cicak ke gua tempatku telah kehilangan jenazah bapak kedai itu, seperti bunglon seluruh tampak tubuhku berubah-ubah mengikuti warna dinding batu yang kurayapi. Tentu aku bisa melenting ke atas saja meski hanya menjejak udara saja, tetapi perasaan was-was bahwa aku mungkin saja terlihat dari kejauhan ternyata lebih besar daripada ketepatan pertimbanganku. Betapapun, Harimau Perang memang masih cukup jauh, tetapi pada dasarnya aku harus waspada terhadap segala macam kemungkinan. Kuingat juga ucapan bapak kedai itu, yang mengingatkan bahwa di wilayah setelah Celah Dinding Berlian terdapatlah Perguruan Kupu-kupu, yang meski tidak jelas bagiku bagaimana caranya mereka mendapat kabar, tidak akan mungkin membiarkan tewasnya Pendekar Kupu-kupu dengan cara seperti itu berlalu tanpa pembalasan.

Mengingat segala kemungkinan itu, begitu tiba di dalam gua, dan melihat cuaca semakin cerah, untuk mengganti

tidurku, aku segera melakukan Olah Gerak Lima Hewan yang telah diajarkan kepadaku oleh para rahib Kuil Pengabdian Sejati, yang juga mempelajarinya selama berguru di kuil-kuil Kaum Dao di Negeri Atap Langit.

-o0dw0o-

KAUM Dao mengambil lima hewan sebagai contoh lima olahgerak, dengan mengacu kepada gerakan-gerakannya demi kepentingan penyembuhan. Artinya, meski aku tidak sakit, kelelahan tubuh karena kurang tidur untuk sementara dapat dipulihkan. Kusebut sementara, karena betapapun tidur yang cukup adalah prasyarat kesehatan. Lima hewan yang gerakannya diacu berasal dari kehidupan nyata maupun dongeng. Itulah naga, harimau, beruang, rajawali, dan kera. Dengan menirukan gerakan masing-masing yang tiada duanya, seseorang dapat meringankan keadaan tidak seimbang dalam tubuhnya, terutama lima alat tubuh utama dan alat-alat tubuh lebih kecil yang terhubungkan kepadanya.

Kuingat kata-kata bhiksu pelatihku saat itu.

”Bagi siapa pun yang sehat, yang manapun dari Olahgerak Lima Hewan ini dapat digunakan untuk memelihara tubuh dan jiwa agar tetap berimbang. Jika terdapat

masalah tertentu, dapat dipilih olahgerakmana yang paling mendekati kebutuhan, sesuai penerapan pemikiran Dao tentang Hukum Ibu dan Anak.

”Adapun Hukum Ibu dan Anak, seperti diterapkan terhadap tubuh manusia, dilakukan berdasarkan persentuhan kelima unsurnya. Setiap unsur adalah Ibu dari unsur yang menggantikannya, dan pada waktu yang sama adalah Anak dari unsur mendahuluinya dalam lingkaran

perjalanan, menggambarkan terdapatnya aliran daya pada seluruh unsur.

”KETIKA daya beredar di seluruh tubuh, terlintasi setiap anggota tubuh dan isi perut dalam lingkaran perjalanan yang jelas. Setiap anggota tubuh atau isi perut adalah Ibu dari alat tubuh atau isi perut yang menggantikannya dalam perjalanan berkelilingnya itu. Gejala ini didasarkan kepada Praduga Lima Unsur, seperti paru- paru mendukung ginjal, maka paru-paru menjadi Ibu bagi ginjal, ketika terjadi kekurangan daya dalam ginjal pada kedudukan sebagai Anak, maka menurut Hukum Ibu dan Anak, merangsang daya paru-paru sebagai Ibu dengan Olahgerak Rajawali akan menghasilkan peningkatan daya dengan sendirinya dalam ginjal.”

Sampai di sini aku berhenti karena tiba-tiba badanku menjadi lumpuh kesemutan dan dalam sekejap aku tidak sadarkan diri. Kemudian segalanya kembali. Aku dilontarkan angin, tetapi aku merasa terhisap oleh suatu daya yang luar biasa. Apakah yang harus kulakukan? Pantulan cahaya serba terang yang sangat menyilaukan membuat aku semakin tidak dapat berpikir. Celah Dinding Berlian yang cahayanya dari jauh tampak lembut karena cahaya yang dipantulkannya adalah cahaya keperakan rembulan, ketika mendadak begini dekat ternyata menjadi sangat cemerlang, begitu berkilauannya sehingga membutakan. Jika dalam kebutaan bermakna gelap dapat kukerahkan ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang akan menampilkan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman, maka dalam kebutaan bermakna terang seperti kesilauan garis-garis cahaya kehijauan dalam keterpejaman menjadi tidak kelihatan. Dalam keterpejamanku hanya terdapat

cahaya berkilau-kilauan, yang justru membuatku tenggelam dalam kebutaan.

Demikianlah peristiwa ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya, sehingga lebih cepat dari pikiran. Aku merasa diriku lenyap di telan cahaya dan hanya cahaya. Kilas-kilas cahaya berkelebat menelan dan menggulungku, mengunyah dan meremukkan diriku. Aku tak bertulang, aku tak berdaging, rasanya diriku tiada bertubuh. Aku menjadi cahaya dan hanya cahaya, tetapi tetap diriku, ditelan cahaya demi cahaya... Darah melepaskan diri dari tubuh, juga daging dan tulang saling berpisah, anggota badan terpencar-pencar, jangan dikatakan lagi mata, hidung, lidah, telinga, rambut, usus, ginjal, limpa, dan entah apa lagi...

Ke mana diriku. Ke mana diriku. Ke mana diriku.

Aku hanya cahaya tanpa mata sehingga tidak bisa melihat apa-apa.

-o0dw0o-

AKU seperti hidup di dalam mimpi. Namun jika setiap mimpi datang dari dalam diri, apakah makna mimpiku kali ini?

Aku adalah bayi dalam buaian. Tenang dan tenteram dalam tatapan mata terindah yang memang begitu indahnya sehingga tiada dapat dirumuskan. Mata yang indah dan suara yang merdu...

Tak kutahu betapa itu terdapat dalam diriku.

Semula hanya sosok baur yang selalu bergerak, merengkuhku dalam jaminan kehangatan yang menenteramkan, sosok baur kekelabuan yang setiap kali mengendap ketika diriku menangis dalam keterasingan memberikan keakraban dan keteduhan.

Mengapa begitu jauh segala kedamaian itu kini, ketika kutempuh jalan menuju kesempurnaan, yang ternyata begitu sepi dan sunyi, karena siapa pun yang bertujuan sama harus disingkirkan? Jika kesempurnaan hanya memberi tempat bagi satu manusia sempurna, berapa banyakkah manusia harus menjadi korban sepanjang jalan persilatan dalam perebutan tempat di puncak kesempurnaan itu?

Tangisan itu tidak pernah pergi dariku. Setiap kali aku merasa terasing, sendirian, dan ditinggalkan, aku menangis, dan setiap kali menangis sosok kelabu itu selalu datang lagi dan datang lagi.

Tangisan itu selalu datang lagi kemudian, ketika sosok kelabu itu berganti tiba-tiba, menjadi sosok kelabu lain, yang juga mendekapku setiap kali perasaan terasing yang mengilukan itu tiba, yang juga mendekap dan menghangatiku, sangat amat menyayangiku, bagaikan masih terasa olehku belaiannya yang begitu lembut dan sungguh meneduhkan itu...

Namun aku kemudian diberi pelajaran agar membiasakan diri dengan keterasingan dan kesendirian itu.

”Dikau tidak harus menjadi seorang pendekar, Anakku, meski segenap ilmu silat yang kami miliki juga telah menjadi milikmu, tetapi sekali dikau menempuh jalan persilatan, Anakku, ketahuilah betapa itu merupakan jalan yang sangat sepi, karena dikau akan selalu berjalan sendiri. Dikau hanya akan dicari oleh lawan yang akan menantangmu bertarung dan membunuhmu pada kesempatan pertama, dan karena itu dikau harus membunuhnya sehingga dikau akan selalu berjalan dalam sepi. Begitulah akan selalu terjadi sampai suatu ketika seorang pendekar mengalahkanmu. Namun tak dapat kami bayangkan ilmu silat macam apa yang akan

dapat mengalahkan dirimu, Anakku, apabila telah dikau pelajari segala kitab ilmu silat yang juga telah kami pelajari....”

Demikian pula kini aku merasa sendiri, melayang-layang sendiri dalam dunia kelabu masa laluku yang tak pernah kuketahui meski kualami

BAGAIMANAKAH kenangan bisa datang seketika dengan begitu nyata dan hilang lagi dengan begitu cepatnya? Sebenarnyalah harus kukatakan betapa kenyataan dan bayangan itu begitu tipis batasnya, sehingga terlalu sering bertukar tempat tanpa terasa. Kucari lagi keseimbanganku dan kujalani saja olah gerak itu.

Dalam Olah Gerak Rajawali, tertangani dua anggota tubuh dalam satu olah gerakan. Selain menjaga daya tahan dan keseimbangan anggota tubuh, olah gerak ini juga

secara mangkus melenyapkan ketegangan, perasaan tertekan, kemarahan, dan kegelisahan. Menurut pemikiran Dao, perasaan tertekan dan ketegangan adalah musuh-musuh kesehatan yang paling mengikis jaringan anggota tubuh. Mereka yang menyetujui pemikiran Dao yakin, segenap masalah kesehatan dapat ditelusuri ke arah perasaan tertekan dan ketegangan. Meskipun sudah menelan makanan dan obat yang terbaik, perasaan tertekan dan ketegangan dapat membahayakan kerja alat-alat tubuh, 2) yakni membuat zat gizi yang sangat diperlukan untuk perbaikan bagian-bagian terkecil pembentuk tubuh menjadi tidak terserap.

Tentu peranan daya pembayangan yang tepat sangat penting dalam olah gerak dari kelima binatang itu masing-masing. Jika pikiran begitu nyata, sama nyata dengan keberadaan suatu benda padat, maka keduanya adalah sama, yakni ujud suatu daya. Maka pembayangan menjadi

penting untuk menyatukan jiwa dan raga, agar bekerja bersama sebagai sesuatu yang utuh.

''Bisakah kiranya dibayangkan bagaimana gambaran seekor binatang tertentu dileburkan dengan gambaran tubuh seseorang akan memperkuat tubuh dan jiwamu?''

Kuingat waktu itu bhiksu kepala mengujiku di ruang teratas pagoda tingkat tujuh, dan ketika aku belum menjawab, ia pun melanjutkan.

''Jika seseorang melakukan olah gerak, pikirannya harus dipusatkan kepada gambaran binatang-binatang itu, dan olah gerak itu harus dihentikan begitu pikiran mengembara ke mana-mana. Peniruan gerakan binatang juga harus mengalir bebas.

''Dalam olah gerak binatang jangan salah satu binatang ditirukan berlebihan dari yang lain, karena dengan mengarahkan perhatian hanya kepada Olah Gerak Rajawali saja misalnya, yakni logam, maka kerja hati yang terandaikan sebagai kayu akan terkurangi. Namun jika kegiatan hati ini jadi berlebihan, akan dapat ditenangkan oleh Olah Gerak Rajawali.

''Kata kuncinya adalah keseimbangan,'' demikian bhiksu kepala menutup pengantarnya. 2)

Kulihat di luar gua cahaya matahari berjuang memudarkan kabut. Angin membawa kabut melewati gua, sehingga pemandangan di kejauhan kadang tampak dan kadang menghilang. Namun dari kedudukan gua yang sangat bagus untuk mela- kukan pengawasan ini, masih dapat kulihat Harimau Perang di atas kudanya menyusuri jalan sempit di pinggang tebing raksasa menjulang diikuti dua belas kuda tanpa penunggang. Betapapun mahirnya ia berkuda, ia tidak akan tiba dengan segera di Celah Dinding Berlian.

Aku pun berdiri, menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya kembali perlahan- lahan, dan memulainya dengan Olah Gerak Naga.

Sejak masa yang purba di Negeri Atap Langit, naga adalah makhluk dongeng yang menggambarkan yang dari daya cipta dengan cahaya halilintar dan ledakan guntur.

Adalah Iblis Suci Peremuk Tulang yang menjelaskan kepadaku.

''Naga terbang selalu dilukiskan bersama dengan hujan, angin, mega-mega, dan kilat yang berkeredap. Gambaran ini hanya demi pribadi Maharaja, Sang Putra Langit, karena naga mewakili gambaran atas kearifan, kekuasaan, dan kemangkusan bermasyarakat yang tinggi.

''Tujuan Olah Gerak Naga adalah untuk membangkitkan sifat naga ke dalam tubuh dan jiwa. Olah Gerak ini memberi pengaruh dalam menanggulangi rasa tertekan, kemarahan, kebencian, dan segenap kegelisahan yang disebabkan sulitnya menghadapi permusuhan.''

Lantas kuingat Iblis Suci Peremuk Tulang itu berpuisi. naga terbang menembus langit

bebas dari segala persoalan

dunia

DALAM naskah-naskah tua Kaum Dao, Olah Gerak Naga ini muncul dengan nama- nama lain. Ternyata itu dimaksudkan agar orang awam tidak bergolak setelah membacanya, karena kemungkinan untuk menganggap diri sebagai naga dikhawatirkan membuat mereka berontak, dan berpikir untuk menggulingkan kekuasaan. Tidak kurang dari Maharaja yang melarang penggambaran diri sebagai naga ini. 4)

”Karena naga mewakili unsur api,” ujar Iblis Suci Peremuk Tulang, ”maka akibat ketubuhan dalam olah geraknya adalah keseimbangan jantung, pembuluh darah, dan penyerapan dalam usus kecil.”

Seperti apakah naga yang tergambar itu? Dalam hal diriku, segera terbayang naga dengan mata menyala, mulut terbuka dengan taring-taringnya, sisik-sisik zamrud berkilauan, ekor melingkar, cakar terbuka memperlihatkan kuku-kuku panjang.

Dikatakan aku harus mengangkat kaki, mengambil sikap dan sifat naga. Tangan menjadi cakar, sebuah lengan dengan cakar ke atas, dan turunkan lengan lain dengan cakar ke atas. Ini bukan sikap yang dipaksakan, dalam derajat tertentu ungkapan dibebaskan selama memenuhi gambaran. Sikap ini harus dipertahankan sebisanya tanpa ketegangan, dan terus diulang selama merasa nyaman. Dalam olahgerak, kesatuan raga dan sukma adalah yang terpenting, karena itu saat gambaran memudar dan pikiran berjalan-jalan mesti segera berhenti untuk mulai kembali. Hanya raga dan sukma itu menyatu maka daya-daya olah gerak binatang ini akan bekerja.

Begitulah olah gerak ini sama sekali tidak bergerak, tetapi menggerakkan suatu daya. Aku terus memperagakannya, sampai berganti kepada Olah Gerak Harimau. Terngiang kembali kata-kata Iblis Suci Peremuk Tulang tentang Olah Gerak Harimau ini.

”Jika naga melambangkan maharaja, maka harimau mewakili panglima. Seorang pemimpin balatentara dengan cita-cita, pengetahuan, kekuasaan, dan kemangkusan raga yang melindungi tahta kemaharajaan, serta melaksanakan kehendak maharaja.

”Padanan harimau adalah unsur kayu, jadi Olah Gerak Harimau memengaruhi hati dan syaraf. Kaum Dao meyakini bahwa bangunan syaraf bagaikan tanaman dalam wadah tembikar yang bertunas dari hati.

”Olah Gerak Harimau berguna untuk mengatasi keadaan jiwa yang merugikan karena kegelisahan atau permusuhan, keadaan tanpa guna, dan tanpa kehendak. Keadaan jiwa yang merugikan ini berasal dari tidak seimbangnya penyerapan makanan ke dalam darah, karena gangguan kerja hati.

”Olah Gerak ini dianjurkan untuk memunahkan akibat racun, menenangkan syaraf yang meradang, menyeimbangkan kerja kandung empedu, juga untuk memunahkan racun dari otak dan bagian-bagian terkecil tubuh.

”Harimau menggunakan tenaganya dalam kemampuan untuk menangkap sesuatu untuk melompati dan menerkamnya. Sikap harimau adalah tiruan dari gerak melompat ini.” 5)

Lantas kuingat bagaimana Iblis Suci Peremuk Tulang memperagakannya. Melompat tapi tidak melompat. Diam di tempat dalam kedudukan harimau siap menerkam. Bergerak tapi tidak bergerak. Maka gerak apakah kiranya yang diolah? Berbeda dengan jurus-jurus ilmu silat yang merujuk gerak-gerik pertarungan binatang, yang kemudian menjadi rangkaian gerak, maka olah gerak tidak berurusan dengan gerak melainkan daya-daya dalam tubuh, yang akan bergerak justru ketika tubuh sama sekali tidak bergerak.

Aku pun berdiri tegak. Bernapas beberapa kali dalam-dalam sambil membayangkan diri sebagai harimau. Maka dalam pembayanganku tubuhku sedikit demi sedikit berubah menjadi tubuh harimau. Mulai kaki, merayap ke

betis, paha, sampai ke pinggang berubah bentuk, memunculkan cakar, keluar bulu, dari pinggang ke dada,

merayapi kedua tangan, memunculkan cakar lagi, sampai mengubah kepalaku menjadi kepala harimau dengan mulut menyeringai.

Aku terkejut mendengar raunganku sendiri. Maka buyarlah pembayangan dan aku harus memulainya lagi. Setelah pembayangan memunculkan gambaran lengkap, bahkan memunculkan pula ekor harimau dari tulang ekorku, kutekuk lutut sedikit dan berdiri di atas tumit sambil menggapai-gapaikan tangan hingga lurus. Cakar tetap mengarah ke bawah, seperti berusaha menggapai sesuatu.

Aku bertahan selama mungkin dalam kedudukan ini, sampai gambaran harimau dalam pembayanganku mengabur dan memudar, untuk setiap kali mengulanginya lagi

HARUS kuceritakan bahwa ada kalanya aku berhenti bukan karena gambaran harimau itu memudar, sebaliknya justru karena pembayangan itu merasuk semakin nyata, begitu rupa sehingga tidak bisa tinggal tenang seperti harimau yang tegak diam bertapa, melainkan sebagai harimau yang siap melompat untuk memangsa!

Itulah yang membuat aku mengerti, mengapa maharaja masa lalu mengkhawatirkan orang banyak merasa dirinya sebagai naga, dan ingin menguasai segalanya, karena dalam pikirannya tentu hanya maharaja yang boleh berkuasa.

Maka aku berhenti tidak selalu karena gambaran yang memudar, melainkan justru pembayangan yang berpeluang merasuk jadi kenyataan dan tidak bisa dipisahkan batasnya lagi, yang tidak akan berhenti sebagai olah gerak demi keseimbangan sukma raga semata.

Agaknya inilah yang dimaksud bhiksu kepala betapa keseimbangan adalah kuncinya. Aku harus segera berpindah kepada Olah Gerak Beruang jika tidak ingin jiwa harimau itu meragasukma ke dalam diriku.

”Beruang adalah binatang yang kuat, tetapi sangat suka menikmati kesenangan dunia,” ujar Iblis Suci Peremuk Tulang waktu itu, ”enak makan, enak tidur, berkeluyuran perlahan-lahan, agak malas, dan kurang bergairah.”

Terus terang aku belum pernah melihat beruang. Namun setidaknya aku tahu bagaimana para bhiksu penjaga keamanan di Kuil Pengabdian Sejati memperagakannya jika mereka melakukan Olah Gerak Beruang.

”Sebetulnya beruang dibiarkan dan tidak diganggu, karena memang dianggap memiliki kekuatan, keberanian, dan kegagahan untuk menghadapi lawan. Beruang mewakili mereka yang mencapai derajat kemudahan raga dan harta benda yang tinggi. Mereka melambangkan para pemimpin dalam perdagangan, dan mengatur perdagangannya dari suatu rumah besar yang menjadi pusat pengendalian segala urusan.

”Olah Gerak Beruang dianjurkan untuk menunjang kerja berpikir, membantu penyusunan rancang bangun gagasan, dan secara berangsur membangkitkan ketegasan ketika memutuskan. Beruang diandaikan sebagai unsur bumi, olahgerak ini mempengaruhi keberadaan zat (enzima) dari limpa kecil atau kelenjar ludah perut, dan bekerjanya otot perut. Olah gerak ini juga dianjurkan jika untuk percernaan yang buruk (hiper dan hipoglikemia), maupun sakit kencing manis.

”Tenaga dan kekuatan beruang menjadi jelas ketika ia berdiri, dan berjalan pada tungkai belakangnya. Dalam kedudukan ini, raga beruang yang paling menonjol, yakni perutnya, tampak jelas, karena menyodok ke depan dan menghalanginya berjalan tegak.”

Maka meskipun belum pernah melihat beruang, aku dapat mengawali Olah Gerak Beruang ini dengan berdiri tegak, menarik napas dan melakukan pembayangan sebagai beruang melalui beruang madu kecil yang terdapat di Javadvipa saja. Dengan kedua tungkai yang kaku, perut menonjol keluar, lengan condong ke depan, aku berjalan maju perlahan-lahan. Segera kurasakan gerakan perut maupun rangsangan sekitar limpa kecil atau kelenjar ludah perut itu. Untuk beberapa saat, aku berjalan di dalam gua dengan cara ini, mungkin seperti beruang dalam guanya sendiri.

Angin masih bertiup dingin, membawa burung-burung elang yang meluncur tanpa mengepak sama sekali. Maka pada akhir Olah Gerak Beruang, dalam

pembayanganku aku langsung beralih rupa menjadi rajawali. Jadi kaki beruangku langsung berubah menjadi cakar rajawali, tetapi rajawali yang terbang diam tanpa mengepak dalam keheningan.

Menurut Kaum Dao, rajawali terbang melambangkan jiwa bersifat dewasa, yakni keheningan, ketenangan, dan ketakterlihatan. Rajawali adalah pemburu ulung, membubung tinggi tanpa tenaga, matanya tajam dan waspada terhadap lekuk liku daratan terbentang di bawahnya. Kecerdasan, kewaspadaan, dan ketenangan adalah sifat yang diperlihatkan ketika rajawali berburu.

Teringat kembali petunjuk Iblis Suci Peremuk Tulang.

”Rajawali diandaikan sebagai unsur logam, maka Olah Gerak Rajawali merangsang paru-paru, kulit, dan usus besar. Olah Gerak ini berguna untuk mengatasi kemurungan jiwa, putus harapan, dan perasaan tertekan, yang disebabkan maupun menyebabkan sakit paru-paru. 7) Olah Gerak ini dianjurkan untuk mengobati busung angin pada penyakit paru-paru maupun masalah pada kulit.”

Aku teringat, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati menyatakan kepadaku, ”Bagi

Kaum Dao kulit adalah paru-paru ketiga.”

’’KEDUA sayap terbentang tanpa tenaga yang membuatnya bertahan pada ketinggian adalah ciri rajawali,’’ sambung Iblis Suci Peremuk Tulang lagi, ’’ingatlah, ketika rajawali terbang, matanya terbuka dan melihat segalanya.’’

Aku mulai dengan berdiri dan diam. Bernapas dalam-dalam dengan pembayangan seutuhnya sebagai rajawali melayang tenang. Setelah itu aku berjalan perlahan dengan kedua tangan terentang miring ke samping; atau dengan kedua tangan saling menggenggam kendur di belakang. Sambil berjalan terus berlangsung pembayangan diri sebagai rajawali, melayang tanpa tenaga pada kebiruan langit, tak tersentuh, agung seperti dewa. Tubuhku tenang tetapi pikiran dan mata tajam waspada, memperhatikan segala tanpa terpusat kepada suatu benda.

Selama pikiranku tidak terpecah, aku dapat terus melakukannya, tetapi begitu teralihkan harus memulainya lagi. Aku berada di tepi gua, di tempat udara terbuka sebagaimana dianjurkan dalam catatan tentang Olah Gerak Rajawali. 8)

Begitulah berlangsung sampai dari balik kabut nun jauh di bawah terdengar suara- suara jeritan dan cerecek yang

sangat kukenal, sehingga berhasil menarik perhatian dari sang rajawali dalam pembayanganku.

Itulah jeritan dan cerecek kera, karena di balik kabut agaknya terdapat hutan, yang juga berarti mengalihkanku kepada olah gerak terakhir dari Olah Gerak Lima Binatang, yakni Olah Gerak Kera.

Menurut Kaum Dao lama, kera melambangkan kegiatan, keingintahuan, dan kemauan bebas tanpa batas. Kera selalu bergerak, apakah ia di atas tanah, berayun di pepohonan, atau melompat ke sana kemari, tidak dibatasi peraturan apa pun.

Iblis Suci Peremuk Tulang menyatakan, ''Kera diandaikan sebagai air, karenanya Olah Gerak Kera merangsang kerja ginjal dan kandung kemih. Olah Gerak ini dianjurkan kepada mereka yang terbatasi oleh ketidakbebasan. Bagi Kaum Dao, kemauan yang keras berpusat pada ginjal. Maka Olah Gerak Kera dianjurkan juga untuk masalah pada ginjal, kandung kemih, dan saluran kemih.

''Sebagai ujud kemauan bebas, kera menjadi sumber gagasan olah gerak berbentuk bebas dalam arti sebebas-bebasnya. Sebaiknya dikau melakukan olah gerak ini sendiri dan betul-betul sendiri, karena kehadiran siapa pun akan sangat amat mengganggu.''

Seperti diperagakan oleh seorang bhiksu waktu itu, aku mulai dengan berdiri meski dapat juga dimulai dengan duduk. Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskan kembali, demikian berkali-kali, sembari melakukan pembayangan diri sebagai kera. Ketika gambaran kera itu menjadi lengkap, kulepaskan segenap busana yang membungkus tubuhku, juga kulepaskan alas kakiku

yang belum juga berganti semenjak kukenakan dari tanah orang-orang Khmer itu.

Aku duduk di lantai gua, meringkukkan badan di atas batu, melompat ke sana-sini, berlanting turun naik, bergantung terbalik pada sela-sela tonjolan di atas gua, bergantungan satu lengan. Pada dasarnya aku bisa dan boleh melakukan gerak apa pun, selama melakukannya tanpa ketegangan dan tidak kehabisan tenaga. Kurasakan betapa Olah Gerak Kera ini memang paling memberi keriangan. Olah Gerak Kera ini memang sepenuhnya bebas, semua gerak dan tindakan menerjemahkan perasaan sesaat tepat pada saat timbulnya itu juga. Demikianlah Olah Gerak Kera ini bisa meledak-ledak seperti kera mengungkap perasaan dengan meloncat-loncat dan bergelantungan di atas dahan, bisa pula menggesekkan tubuh pada dinding atau menggaruk diri sendiri, terutama di sekitar ginjal. 9)

Tanpa terasa aku terus bergerak seperti kera gila sampai keluar gua dan mengambang di udara sebelum kembali masuk dan keluar lagi dan seterusnya. Kemudian, dengan telanjang bulat tanpa busana seperti itu rupanya aku juga telah menjerit-jerit dan mencerecek seperti kera dengan riang gembira.

Telah kuceritakan bahwa gua ini merupakan sebuah ceruk yang dalam pada ketinggian di lapisan keras Celah Dinding Berlian. Namun aku bisa memperlakukan dinding tegak lurus menjulang ke atas, yang makin lama makin menyilaukan karena pantulan cahaya pagi yang menembus kabut itu, seolah sebagai lantai di bumi saja ketika aku duduk, tidur-tiduran, meringkuk, meloncat dan melompat-lompat, dan berlari-lari kian kemari dalam kemiringan tubuhku. Siapa pun yang melihatku tentu akan bertanya-tanya kenapa aku tidak jatuh, tetapi dengan

napas yang terolah berdasarkan penggabungan segala gerak ini, aku dapat memanfaatkan daya dalam gaya tarik bumi yang mengikuti putaran matahari itu untuk membuatku juga ikut berputar dan tidak jatuh, meskipun aku tak hanya berputar tetapi juga menari-nari.

Pagi cerah dan cahaya matahari kekuningan menembus kabut. Aku sudah berlari nun jauh dari gua dan masih tanpa busana, berlari-lari dan meloncat-loncat dengan punggung dan kaki setengah menekuk seperti kera, pada dinding tegak lurus yang kalau dilihat dari bawah tentu saja miring, ketika titian-titian cahaya yang dibentuk matahari menembus sisa-sisa kabut itu ternyata membawa mereka yang datang membalas dendam dari Perguruan Kupu-kupu!

MEREKA datang bersama cahaya kekuningan matahari, mirip dengan kedatangan Pendekar Kupu-kupu, bedanya kini bukan kupu-kupu beracun yang berdatangan di atas lapangan, melainkan para murid Perguruan Kupu-kupu yang bukan alang kepalang banyaknya berselancar di atas titian-titian cahaya yang mendadak memenuhi langit dan langsung menyerbuku dengan serentak dan seketika. Mereka datang berturut-turut seperti manusia-manusia kembar yang berselancar di atas cahaya untuk segera menyebar, mengepung, dan menyerang dengan Jurus Impian Kupu-Kupu yang sungguh membingungkan itu.

Bukan hanya sepuluh, lima puluh, atau seratus. Kuhitung secepat kilat, tak kurang dari seribu manusia bersenjata, yang begitu lepas dan melenting dari titian cahaya tampak ringan seperti kapas yang turun pelahan, tapi hanya sejenak, bagaikan sekadar untuk dilihat, karena sebentar kemudian mereka sudah berkelebatan dengan hanya satu tujuan, yakni membunuhku!

167: Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur

Dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang mendasarkan dirinya kepada pengolahan filsafat Zhuangzi yang paling dikenal: Apakah aku Zhuangzi yang bermimpi menjadi kupu-kupu, ataukah aku kupu-kupu yang bermimpi menjadi Zhuangzi? Para murid Perguruan Kupu-kupu tanpa membuang waktu langsung menyerang tanpa tantangan dan peringatan.

Namun jika perguruan ini memilih untuk datang menyerangku, dan tidak menunggu diriku meninggalkan Celah Dinding Berlian untuk melewati wilayah mereka, tentulah terdapat sesuatu yang mereka andalkan, lebih daripada yang diandalkan murid uta- ma mereka, yakni Pendekar Kupu-kupu.

Begitulah mereka berkelebatan dengan kecepatan cahaya, yang membuatku hanya bisa mengatasinya dengan Jurus Tanpa Bentuk, yang sebenarnyalah hanya bisa kugunakan jika sekali lagi memecahkan persoalan filsafatnya. Padahal jelas dengan kedudukan penyerangan seribu orang yang datang berselancar melalui titian-titian cahaya, dengan lebih dari satu jenis senjata, dasar filsafat mereka, meski masih mengacu kepada Zhuangzi, pastilah telah berkembang pula. Jurus Impian Kupu-

kupu dalam permainan satu orang tentu berbeda dibanding penerapannya dalam serbuan seribu orang di atas langit Celah Dinding Berlian yang berkilauan.

Namun kecepatan cahaya rupanya bisa mengimbangi bahkan melebihi kecepatan pikiran. Maka jangankan memecahkan persoalan filsafat, karena bahkan mengingat kembali ujaran-ujaran Zhuangzi pun adalah persoalan bagiku. Bukan sekadar karena bahasa Negeri Atap Langit yang kukuasai sangat terbatas, tetapi terdapat kekaburan antara ujaran-ujaran Zhuangzi sendiri maupun ujaran-ujaran orang lain tentang Zhuangzi dalam Kitab Zhuangzi.

Perguruan ini bisa menggunakan hanya ujaran Zhuangzi, tetapi bisa juga mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan Zhuangzi.1) Dalam Kitab Zhuangzi juga dikatakan:

terdapat batas bagi kehidupan kita, tetapi tiada batas bagi pengetahuan. dengan apa yang terbatas

untuk dikejar,

setelah apa yang takterbatas adalah sesuatu yang berbahaya; dan setelah mengetahuinya,

kita masih berusaha mengembangkan pengetahuan kita, bahaya itu tidak dapat dihindari. jangan melakukan yang baik

dengan pikiran menjadi terkenal, atau yang jahat

dengan perkiraan demi hukuman: berhubungan dengan Pusat Semesta adalah cara yang wajar

untuk menjaga tubuh, memelihara kehidupan, merawat harapan orangtua,

dan melengkapi jatah kehidupan kita 2)

Ini berarti aku tidak bisa sekadar memegang pendekatanku terhadap Jurus Impian Kupu-kupu seperti yang diperlihatkan Pendekar Kupu-kupu, meskipun tahu betapa filsafat keraguan merupakan pemikiran yang tidak akan ditinggalkan: Manusia atau kupu-kupu? Cahaya atau bayangan? Namun aku tidak bisa berpikir terlalu lama. Menghadapi seribu sosok yang berkelebat menyerang dari segala jurusan, dalam keadaan tanpa busana di udara terbuka karena masih memberlangsungkan Olahgerak Kera ketika mendadak diserang, secara naluriah kutekuk kedua kaki sampai kedua paha menempel dada, dan kupeluk kedua lututku dengan kedua lengan, rapat erat

bagai mulut yang terbungkam, sehingga diriku bagaikan bongkahan batu yang melayang-layang. Lantas sementara melayang-layang kian kemari menghindari sambaran senjata berkelebatan, kuputar-putar diriku dengan begitu cepatnya, yang membuat setiap usaha menatapku dengan tegas akan mengalami kegagalan.

Itulah Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur yang baru kali pertama kugunakan. Meskipun langit penuh tarian maut dari cahaya berkelebatan, dan segalanya tiada dapat diikuti mata orang awam, bagiku semuanya tetap jelas karena kecepatan kutingkatkan berdasarkan pemahaman. Sebenarnyalah jika bergerak dalam kecepatan cahaya tubuh manusia akan hancur lebur berantakan, karena itulah ilmu silat menerjemahkan dirinya dalam kesusastraan, agar pengertian dapat disampaikan dalam pembahasaan. Demikianlah kelebat dalam kecepatan cahaya para murid Perguruan Kupu-kupu yang penuh hawa pembunuhan bagaikan

keindahan gerak kupu-kupu bagiku, itu pun yang geraknya dilambatkan. Menjadi jelas sekarang, betapa mereka manfaatkan suatu jurus tipuan dalam pembayangan.

Wajahku terbenam di balik lututku, segala senjata memapas, membacok, dan membabat di atas di bawah di samping kiri dan kananku, karena dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur ini segenap daya serangan justru terubahkan menjadi daya penghindaran. Jadi serangan macam apapun, selama terdapat daya dalam kandungannya, hanya membuat diriku yang telah menjadi gumpalan berputar-putar dan melayang-layang dalam penghindaran seribu bacokan dari segala jurusan akan terselamatkan. Dalam kecepatanku, kulihat mereka bergerak dalam tarian lamban. Segera terlihat jurus tipuan

yang membuat seribu orang menjadi dua ribu orang. Memang jumlah itu tidak pernah bertambah, tetapi pada saat mendekatiku dari setiap sosok muncul sosok kembaran, yang akan membabat bersamaan, dan jika mengenai sasaran tetap mengakibatkan kematian.

Begitulah aku melayang-layang bagai gumpalan batu di langit di antara seribu orang yang berkelebatan. Setiap kali dibacok aku melenting dalam putaran, justru karena terdorong angin serangan. Para murid Perguruan Kupu-kupu telah menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, sehingga mereka bisa mengarahkan tubuhnya ke mana-mana tanpa menjejak apapun lagi, begitu ringan seperti kupu- kupu. Pagi semakin menguning, kabut menipis, pantulan cahaya matahari dari dinding raksasa yang berkilauan seperti berlian itu lambat laun menghadirkan keadaan serba menyilaukan, sehingga pandangan mata tiada lagi bisa diandalkan.

Dalam pengamatan aku bertanya-tanya, setelah pendekar utama mereka terkalahkan oleh Jurus Naga Kembar Tujuh, jurus apalagikah kiranya yang masih akan mereka keluarkan? Jika filsafat Zhuangzi bisa terkembangkan menjadi Kitab Zhuangzi, mengapa pula Jurus Impian Kupu-kupu tidak bisa berkembang menjadi sesuatu yang sangat berbeda? Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur memang sangat kuperlukan untuk menyelamatkan, tetapi apakah kiranya yang bisa kulakukan untuk menyelesaikan pertarungan. Aku merasa curiga karena sampai saat ini serangan mereka dapat kuhindarkan dengan terlalu mudah.

Pengertianku tentang yang mudah ini tentu saja bisa salah, karena dalam salah satu perbincangan Kitab Zhuangzi disebutkan istilah memiliki bukan pengetahuan, sehingga orang yang berani sebetulnya bukan

berani, melainkan tidak mengetahui adanya rasa takut. Para pembahasnya memang menunjuk ini sebagai ketidakmampuan membedakan antara yang begitu pintarnya sehingga bersikap segala sesuatu tidak ada bedanya, dengan mereka yang tidak tahu menahu betapa segala sesuatu itu memang berbeda. 3) Namun bukankah dengan begitu bisa saja keadaan ini diciptakan untuk menciptakan kekaburan?

SALAH seorang di antara mereka kemudian mendekati, tetapi tidak segera menyerangku, dan keadaan semacam ini justru menyulitkan diriku, karena dengan perputaran tubuh yang lebih cepat dari cepat seperti ini, sikap diam takbergerak merupakan lawan yang lebih dari sulit untuk diatasi. Kuingat ujaran dalam Kitab Zhuangzi tadi yang lebih sulit lagi untuk dimengerti: dengan apa yang terbatas, untuk dikejar, setelah apa yang takterbatas, adalah sesuatu yang berbahaya/ dan setelah mengetahuinya, kita masih berusaha mengembangkan pengetahuan kita, bahaya itu tidak dapat dihindari.

Bahasa filsafat yang rumit seperti ini membuat aku tidak bisa memecahkan masalah dengan cepat. Jadi mendadak kuluncurkan dulu diriku jatuh seperti batu, yang membuat mereka semua, seribu murid Perguruan Kupu-kupu itu, terpaksa berkelebat mengejar dengan serabutan. Bahkan ada kalanya saling bertabrakan. Sementara aku berputar pelan, masih dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, meluncur ke bawah sambil masih memeluk lututku, menembus segalanya langsung ke dasar jurang. Aku meluncur dari tempat mega-mega tersangkut di puncak-puncak gunung batu yang menjulang ke langit, jadi tentunya masih lama aku sampai ke dasar jika memang terdapat dasar, tetapi betapapun sebelum tiba di sana, persoalan itu sudah harus kupecahkan, karena aku

memang taktahu apakah di dasar jurang itu terdapat sungai deras dan dalam yang menyelamatkan, ataukah batu-batu besar yang keras dan meruncing tajam.

Ujaran itu memberi kesempatan Jurus Impian Kupu-kupu dikembangkan, tetapi tidak melebihi batas tertentu, sementara akan membiarkan diriku mencapai batas-

batasku, bahkan melebihinya, agar diriku berada dalam keadaan yang tidak bisa kukuasai lagi.

Aku tahu kalimat dari Kitab Zhuangzi itu dapat ditafsirkan dengan segala cara, tetapi bagiku yang sedang meluncur ke bawah seperti batu ini hanya itulah yang dapat kuingat. Betapapun ujaran itu tidak memberi kepastian maupun pemecahan apapun, karena aku hanya bisa menghubungkannya dengan kemungkinan pengembangan Jurus Impian Kupu-kupu, tetapi bukan jurus-jurus yang telah dikembangkan itu sendiri, yang sebetulnya belum digunakan kepadaku.

Aku pun sadar, mungkin aku hanya berpikir terlalu jauh! Mungkin sebetulnya tidak berlangsung pengembangan apapun. Mungkin ini hanya orang-orang marah yang menyerbu serentak, karena murid utama mereka terbunuh dengan tujuh pedang menancap pada tubuhnya, bahkan mereka tidak menungguku melewati daerah mereka.

Jika memang demikian, mengapa aku harus membuang waktu seperti ini? Masalahnya, bukankah aku memang sebaiknya berhati-hati? Dalam ilmu silat, yang tampak lemah belum tentu lemah, yang tampak kuat belum tentu kuat. Maka apakah yang harus kulakukan?

Di kiri kanan dinding-dinding jurang yang gelap berkelebatan. Aku sudah mencapai tempat cahaya taktembus lagi. Kuangkat kepalaku sedikit dan para pengejarku masih memburu dengan tangan yang

memegang senjata terjulur lurus ke depan. Mereka berlomba untuk menembusi tubuhku dalam kesempatan pertama. Tepian jurang semakin rimbun dan aku harus mengambil keputusan, karena tidak merasa harus menunggu sampai tercebur ke sungai untuk menyelesaikan persoalan.

Ujaran Zhuangzu jua merangsangku untuk menghadapi bahaya meski tiada kejelasan.

manusia yang bekerja di laut tiada mengerut

karena bertemu hiu dan paus itulah keberanian nelayan manusia yang bekerja di bumi tiada jeri

karena bertemu badak dan macan itulah keberanian pemburu hutan jika manusia melihat senjata tajam membabat di depannya

dan melihat kematian sekadar jalan pulang itulah keberanian seorang prajurit 4)

Teringat kata-kata senjata tajam itu pun mataku terbuka. Bukankah aku selalu penasaran untuk melihat bagaimana senjata yang belum kukenal dimainkan? Betapapun karena terlanjur menempuh jalan sungai telaga, setiap pertarungan harus kuhadapi dengan riang.

TIDAK semua bisa dipikirkan dan dipecahkan sebelum menghadapinya, kecenderunganku untuk selalu memikirkan segala sesuatu sebelum bergerak dalam dunia persilatan tidak selalu bisa dijalankan. Adakalanya biarlah tubuh bergerak dengan sendirinya menjawab setiap serangan. Menghindar, menangkis, atau membalas serangan, biarlah tubuh menjawabnya langsung tanpa pikiran seperti kehidupan alam. Teringat ujaran dari Kitab Zhuangzi, inikah yang dimaksud berhubungan dengan Pusat Semesta?

Namun aku tidak bisa berpikir lebih lama lagi. Mendadak kuputar tubuh seribu kali lebih cepat hanya untuk melenting kembali ke atas menyambut para pemburu. Seribu murid Perguruan Kupu-kupu yang memburuku itu tidak lagi berada dalam

kedudukan mengepung seperti semula yang penuh perhitungan. Setiap orang bagaikan ingin menjadi orang pertama yang menghabisi aku dengan senjata mereka yang bermacam-macam. Maka orang pertama yang terkejut karena aku mendadak berada di hadapannya dengan kecepatan kilat segera kurebut senjatanya, lantas kutotok jalan darah di tengkuknya, sehingga ilmu meringankan tubuhnya hilang be- gitu saja, dan tubuhnya meluncur seperti karung berisi batu-batu berat ke bawah.

Terdengar gema teriakan panjang dari seseorang yang sadar betapa tubuhnya akan menjadi begitu remuk dan redam. Belum berakhir teriakannya aku sudah menghadapi pemburu kedua. Sekilas kulihat senjata yang kurebut, meski baru kali ini kulihat segera kuketahui cara menggunakannya.

Itulah yang dalam bahasa Negeri Atap Langit disebut hudie shuang dao atau pedang kupu-kupu, tampaknya memang dikembangkan secara tersendiri oleh Perguruan Kupu-kupu. Pedang itu sepanjang lengan manusia, merupakan dua pedang dengan satu gagang, dengan pelindung bagi tangan yang memegang. Menilik bentuknya, jelas pedang kupu-kupu ini sangat berguna untuk mengunci dan merebut senjata lawan, setidaknya melepas senjata dari pegangan penyerang. Begitu dadao atau kelewang yang dipegang dua tangan membabat dari atas bagai mau membelah tubuhku menjadi dua dari kepala sampai ke bawah, segera kujaga dengan pedang kupu-kupu ini dan dengan sekali putar saja langsung berpindah ke

tanganku. Justru dengan tangan kiriku saja kelewang itu membuat bekas tuannya terbelah menjadi dua ketika meluncur ke bawah.

Demikianlah pertarungan ini sebetulnya berlangsung begitu cepat sehingga tidak dapat dilihat mata orang biasa, tetapi bagiku setiap gerakan mereka cukup lamban untuk setiap kali dapat kutangkis senjatanya yang bermacam-macam itu dengan pedang kupu-kupu di tangan kananku yang mengunci, sehingga sambaran kelewang di tangan kiriku tidak tertahankan lagi. Begitulah setiap kali aku selesai dengan satu orang, aku naik lagi ke atas bagai menjadikan banyak korban tewas sebagai anak tangga pendakian. Namun gerakanku sebetulnya sangat amat cepat menyambut serbuan tiada henti-hentinya dari atas. Dengan kelewang di tangan kiri

aku membabat kian kemari seperti mengusir lalat, tetapi dalam setiap sapuan, nyawa dapat dipastikan melayang.

Semakin ke atas cahaya semakin menyilaukan, pantulan dinding berlian raksasa berkeredap-keredap mengecoh pandangan. Tidak kuberi kesempatan siapa pun dari murid-murid Perguruan Kupu-kupu ini untuk memperagakan Jurus Impian Kupu- kupu mereka yang indah tetapi mematikan, apalagi jika mengeluarkam jurus-jurus di luar dugaan. Dari balik cahaya putih berkilau-kilau aku melejit dan melesat tanpa terlihat, memanfaatkan titik lemah yang terbuka dari setiap serangan pertama. Setelah korban yang kelimaratus, aku tidak lagi menunggu serangan. Kubuang kedua senjataku dan kurebut senjata lain yang menarik minatku, yakni liuxing chui atau godam cirit bintang. 5)

Senjata ini adalah seutas tali dengan panjang secukupnya, yang pada kedua ujungnya terdapat bandul

besi. Talinya terbuat dari kulit badak yang telah dicelup ramuan pengawet sementara bandul besinya pun meruapkan hawa racun. Sebetulnya aku ingin menjauhi permainan mengingat daya merusaknya kepada tubuh yang sangat mengerikan, tetapi aku tidak bisa memeriksa terlebih dahulu senjata itu sebelum kurebut. Segalanya berlangsung lebih cepat dari cepat meski bagiku itu berarti lebih lambat dari lambat. Seperti selendang penari, kedua bandul itu berayun di sekitar tubuhku bagaikan memiliki mata sendiri. Menangkis dan menjirat segala senjata yang menyerang, lantas menyentaknya lepas dari pegangan, hanya untuk kembali setelah membuang senjata itu, dengan kebutan mematikan.

Memang dengan aku naik membubung kembali berarti telah kulepaskan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, dan ketika tadi sempat kukembalikan Jurus Impian Kupu-Kupu melalui Jurus Bayangan Cermin, kini dengan menjadikan godam cirit bintang ini selendang bagi tarian berarti sedang kumainkan Jurus Naga Berjoged di Atas Awan. Namanya saja berjoged, seperti tari pergaulan, tetapi setiap kali selendang mengibas di kiri dan kanan, tidak sekadar satu atau dua nyawa melayang.

KECEPATAN para penyerbu yang sangat tinggi ketika meluncur memburuku ke bawah dengan dua tangan memegang gagang dao, dadao, maupun jian

lurus ke depan agar langsung menghunjam itu membuat Jurus Naga Berjoged di Atas Awan akan mengibaskan selendang dengan kecepatan yang sama. Namun yang disebut mengibas adalah mematuk dan meski jurus berjoged mengandaikan selendang, inilah senjata godam cirit bintang dengan bandul besi beracun yang bermata tajam menari-nari di kiri dan kanan. Dalam sekejap bisa dua puluh sampai empat puluh nyawa langsung melayang.

Mereka yang meluncur dari atas ke bawah berebutan menyerbuku itu seperti mengantarkan diri untuk mati. Sekilas sempat kubayangkan betapa dalam kecepatan begitu tinggi seperti ini, seseorang tidak akan sempat menyadari ketika sudah berpindah alam betapa dirinya sudah mati dan meski terus meluncur sudah tak bertubuh lagi...

Dalam beberapa kejap aku sudah hampir mencapai kembali ketinggian Celah Dinding Berlian. Para penyerbu yang berjumlah seribu sudah hampir habis hanya karena terlalu bernafsu memburuku tanpa menerapkan Jurus Impian Kupu-Kupu. Begitulah aku berkelebat membubung ke atas sembari mengayunkan kedua bandul besi beracun di kiri dan kanan sementara beratus-ratus murid Perguruan Kupu-kupu berkelebat ke bawah tak terbendung lagi. Seperti Pendekar Kupu-kupu, busana mereka berwarni-warni seperti kupu-kupu, sehingga bagi yang tidak mengikuti kecepatan ilmu persilatan, dari jurang ke langit terbentuk tiang cahaya pelangi warna-warni menjulang sepanjang wilayah pertarungan. Tiang cahaya pelangi yang kadang ternodai cipratan darah dari patukan bandul besi ke kepala lawan dengan kejam.

Bukan maksudku tentu untuk bersikap kejam. Namun di dalam dunia persilatan, kematian dalam pertarungan telah menjadi pilihan, meski tiada pilihan bagi bentuk kematian macam apa yang akan menimpa dalam kekalahan. Apakah terkapar memuntahkan darah segar karena pukulan Telapak Darah, apakah kepala terpenggal dalam sambaran jian yang amat tajam, ataukah tertotok jalan darah dan hanya terdiam tanpa menyadari betapa nyawa sudah melayang. Maka tiadalah perlu pula kupersalahkan diriku betapa godam cirit bintang yang kurebut menerbangkan

banyak sekali dengan sempurna, yakni betapa patukan langsung ke kepala yang melumpuhkan itu memberikan kematian tanpa penderitaan.

Ketika kemudian langit tampak cerah terbuka dengan kilau pantulan cahaya berkeredapan, murid-murid Perguruan Kupu-Kupu itu tinggal lima orang, dan tampaknya merupakan murid-murid pilihan. Kelima murid yang mungkin tingkat ilmunya hanya sedikit di bawah ilmu Pendekar Kupu-Kupu itu menggunakan lima senjata yang berbeda. Sembari berkelebat melayang-layang menghindari segenap serangan mematikan, kupelajari kelima senjata yang mereka pegang itu.

Murid pertama, sebut saja begitu, menggunakan senjata yang disebut sekop pendeta atau yueyachan, yang sebenarnya berarti sekop gigi bulan. Disebut sekop pendeta karena banyak digunakan para rahib Perguruan Shaolin, perguruan silat paling ternama di Negeri Atap Langit, dan karena itu juga disebut sekop Shaolin. Sekop dalam kehidupan sehari-hari adalah alat untuk menggali tanah, tetapi sekop pendeta ini kegunaannya lebih dari itu. Sekop pendeta adalah suatu galah atau tongkat panjang dengan sekop pipih seperti belati, atau tepatnya belati pipih seperti sekop di satu ujung dan seperti bulan sabit berujung tajam di ujung lain. Di Negeri Atap Langit, sejak lama para bhiksu selalu membawa sekop seperti ini dalam pengembaraannya. Adapun gunanya, selain menggali tanah untuk menguburkan mayat yang terlantar di tepi jalan, agar manusia yang meninggal itu disempurnakan dengan upacara Buddha, juga terutama sebagai senjata beladiri melawan para penyamun. Dari waktu ke waktu akhirnya sekop yang mereka bawa itu terus menerus disesuaikan bentuknya, sampai kini dikenal sebagai sekop

pendeta atau sekop gigi bulan, yang maksudnya tentu taring bulan nan mengancam. 6)

Murid kedua membawa kapak silang atau yang disebut ge. Bentuknya sama sekali tidak seperti kapak, melainkan seperti belati yang bersilangan dengan belati lain tetapi berbentuk sabit. Senjata ini tua sekali usianya, sudah digunakan semenjak masa pemerintahan Wangsa Shang sampai setidaknya pemerintahan Wangsa Han. Pada umumnya adalah Wangsa Qin yang dianggap telah memanfaatkan sebesar- besarnya senjata ini, mengingat pembuatannya secara besar-besaran di masa itu

SEBAGAI benda upacara akan terbuat dari batu giok, tetapi sebagai senjata terbuat dari perunggu, dan kemudian besi. Hilangnya senjata ini karena kemendataran kedua belati yang berhubungan itu bisa ditambahkan saja kepada tombak, demi lebih termanfaatkannya lengan yang memegang galah tombak itu. Justru karena ge atau ko ini sudah sangat jarang terlihat lagi, jurus-jurusnya menjadi tidak dikenali dan menjadi berbahaya sekali.

Murid ketiga membawa sheng biao atau anak panah bertali. Adapun anak panah itu lebih berujud mata tombak. Sebuah senjata yang gunanya bermacam-macam dalam ilmu silat di Negeri Atap Langit. Talinya yang panjang itu berujung anak panah atau mata tombak logam, tidak hanya berguna senjata, melainkan untuk berayun, memanjat, mengikat, dan banyak lagi. Tali biasanya dipegang tangan kiri dan tali yang beranak panah dipegang dan dimainkan tangan kanan. Aku pernah menyaksikan seorang bhiksu penjaga keamanan Kuil Pengabdian Sejati memperagakan penggunaan sheng biao ini, dan memang sangat enak dipandang melihat mata anak

panah mematuk seperti ular lewat bawah kaki, lewat samping leher, dari jarak jauh secara mendadak.

Murid keempat membawa sepasang lujiao dao atau pisau tanduk rusa yang berbentuk bulan sabit dan dipegang dengan satu tangan pada bagian tengahnya. Ini membuatnya bagaikan pisau bermata empat, dan apabila ia berpasangan pada kedua tangan, mengakibatkan satu gerakan saja bagaikan telah menjadi delapan serangan. Banyaknya mata tajam yang membuatnya disebut pisau tanduk rusa tersebut, sebetulnya lebih ditujukan untuk memerangkap, mematahkan, atau melepaskan senjata lawan daripada menyerang, sebagai apa yang disebut cara lembut seni beladiri Baugazhang, yang dikenal melahirkan berbagai senjata berbeda. Senjata seperti ini terutama digunakan dalam pertarungan jarak dekat, justru untuk lawan bersenjata jarak jauh, yang tidak akan bisa menggunakan panah atau lembing misalnya dalam jarak dekat. 8)

Murid kelima menggunakan tangan kosong, tetapi kutahu akan sama berbahaya seperti keempat murid Perguruan Kupu-kupu lain yang memegang berbagai macam senjata itu. Menurut Iblis Suci Peremuk Tulang, latihan menggunakan senjata dalam

perguruan silat di Negeri Atap Langit, sebetulnya adalah bagian dari pelajaran tentang cara-cara bertarung tanpa senjata. Artinya, senjata dianggap sebagai kelanjutan tangan. Seperti itulah sebenarnya ilmu silat telah diajarkan selama berabad-abad di Negeri Atap Langit. Segenap gerakan, siasat, dan pendekatan dalam pengembangan ke arah kematangan memainkan senjata, segalanya teracu kepada jurus-jurus tangan kosong, karena setiap jenis senjata menuntut suatu keberdayaan tertentu dari tangan. 9)

Mengingat itu, jika setelah mempelajari segala senjata seseorang kembali mengandalkan tangan kosong, tentulah antara lain telah diatasinya segala jurus bersenjata itu, tentu seperti yang telah dikenalnya. Maka sembari masih terus berkelebat menghindari serangan seribu bayang-bayang yang tampak merupakan pengembangan Jurus Impian Kupu-kupu, kujaga diriku untuk tidak sekadar menganggap murid kelima yang hanya mengandalkan tangan kosong sebagai saIah satu dari lima sumber serangan mematikan. Seribu bayang-bayang timbul tenggelam di antara keredap pantulan cahaya serba berkilau yang membutakan.

Keberadaan murid kelima yang bertangan kosong itu memang bisa sangat mengecoh, karena di antara ancaman maut empat senjata hebat seolah-olah menjadi kurang berbahaya di banding lainnya. Padahal aku tahu justru serangan- serangan tangan kosong itulah yang akan sangat menentukan. Serangan-serangan yang terpadu ini sulit dipisahkan, sementara supaya dapat memusatkan perhatian kepada murid kelima yang bertangan kosong, aku harus melumpuhkan, setidaknya memisahkan paduan keempat serangan lainnya. Sedangkan memisahkan keterpaduan Jurus Impian Kupu-kupu sesungguhnyalah sesulit memisahkan persambungan siang dan malam.

Jurus Impian Kupu-kupu mengandalkan pengandaian bahwa impian dan kenyataan tidak mungkin dipisahkan, yakni betapa kenyataan itu seperti impian dan impian itu seperti kenyataan. Adapun artinya betapa kita tidak akan pernah mengetahui dari seribu bayang-bayang yang terlahirkan dari keterpaduan serangan lima murid Perguruan Kupu-kupu ini, tubuh yang menjadikan bayang-

bayang tertentu manakah yang harus dibunuh, sementara serangan tubuh yang semu pun dapat membunuh.

Seperti sihir tetapi bukan sihir, dan berbeda dari bayangan semu yang dilahirkan kecepatan tinggi, maka Jurus Impian Kupu-kupu menampilkan ketergandaan memang karena suatu pedoman dalam filsafatnya, bahwa impian adalah bagian yang sah dari kenyataan itu sendiri, tetapi yang tidak dapat dipastikan meski setelah dapat diuraikan, yang mana kenyataan dan yang mana mimpi, seperti keraguan seorang Zhuangzi.

JADI aku hanya berpegang berdasarkan pedoman itu pula, bahwa ada kenyataan dan ada mimpi, dan adalah kenyataan yang harus kulumpuhkan untuk melenyapkan mimpi itu. Masalahnya, justru keraguan untuk membedakan mana kenyataan mana mimpi itulah yang akan dialami setiap lawan ketika berhadapan dengan Jurus Impian Kupu-kupu.

Kuingat ujaran Laozi tentang pertarungan dan pertempuran. senjata, betapapun indahnya,

adalah alat-alat penanda iblis, harus disebut sebagai kebencian kepada semua makhluk

senjata-senjata tajam ini bukanlah alat manusia perkasa ia menggunakannya

hanya jika dipaksa kebutuhan ketenangan dan kesabaran adalah senjata sejatinya sementara kemenangan

dengan kekuatan senjata adalah usaha menyiksa

mempertimbangkan betapa senjata diinginkan akan menyenangkan

dalam pembantaian manusia; dan siapa menjadi senang dalam pembantaian

tiada akan mendapatkan kehendak sejatinya di dunia

ia yang membunuh banyak manusia mesti menangis bagi mereka

dalam sepahitnya kesedihan 10)

Maka kulepaskan liuxing cui atau godam cirit bintang yang kupegang, dan kembali kutekuk kedua ke dada dan kupeluk erat dengan kedua tangan untuk segera berputar dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur. Namun dalam penggunaan yang kedua kalinya, meski aku tetap berputar dan melayang-layang tiadalah sama sekali menghindarkan diri dari serangan, karena dalam lanjutannya kali ini diriku bagaikan diliputi oleh putih telur yang kenyal luar biasa. Senjata apa pun yang membacok, menusuk, atau menjiratku bagaikan menyentuh lapisan mahalicin yang langsung menggelincirkan dengan akibat di luar dugaan.

Jika serangan dalam jurus tertentu ditangkis atau berhasil dihindarkan, biasanya sudah terdapat jurus susulan, tetapi daya lapisan putih telur dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur dengan kemahalicinan tak terlawan ini tidak memungkinkan jurus susulan dilangsungkan, karena keterpelesetan dalam serangan

sangat mengacaukan keseimbangan. Pilihan atas kugunakannya jurus ini adalah karena diriku tidak mungkin menyerang dalam ketiadapastian perbedaan antara impian dan kenyataan dalam Jurus Impian Kupu-Kupu yang sungguh menawan. Biarlah mereka menyerangku dan kuambil peluang dalam hilangnya mereka punya keseimbangan.

Demikianlah pemegang senjata yueyachan atau sekop pendeta itu menyerangku dengan sepasang tangan di tengah-tengah galah, sehingga aku tidak akan diserang oleh

ujung sekop ataukah ujung bulan sabit, bahkan tidak mustahil justru sepasang kakinya yang terkatup lurus dalam kedudukan terbang melayang dan menyerang itulah akan menyasar diriku. Namun serangan dengan titik tajam sasaran yang mana pun tidaklah harus kuperhatikan, karena telah kusalurkan daya kelicinan dalam arus udara berputar yang dibentuk oleh perputaran tubuhku, bagaikan putih telur yang melindungi kuning telur, tentu dengan tenaga dalam yang mutlak dibutuhkan untuk itu. Maka gerak tipu yang mana pun tiada gunanya karena serangan apa pun menjerumuskan setiap penyerang dalam kelemahan.

SEPERTI terjadi dengan penyerang yang tiba pertama ini, yang ternyata memang tidak menyambarkan salah satu dari kedua ujung senjatanya, melainkan kedua kakinya yang berkelebat terayun dari bawah dengan kedua tangannya berpegang pada galah seperti anak kecil bermain ayunan. Kelicinan lapisan daya putih telur membuat jejakan kedua kakinya melesat terus sehingga membuat ia berputar sendiri. Semua ini berlangsung dengan amat sangat cepat, tentu jauh lebih cepat dari susunan kata-kataku yang menceritakannya, dan karena itu memang diperlukan pembayangan yang agak lebih diperlambat untuk mengikutinya, seperti bahwa dalam waktu nyaris bersamaan ketiga murid berikutnya telah tiba dengan serangannya pula.

Para penyerang berikutnya ini tentu tiada mengira, betapa murid pertama bersenjata sekop pendeta tadi telah berputar sendiri di udara, karena tendangan sepasang kaki terkatupnya menggelincir di tempat diriku seharusnya berada. Begitulah aku seharusnya berada di sana dalam kelemahan terbuka saat menghindari gerak tipu serangan

yueyachan itu; terajam oleh hantaman kapak silang yang juga disebut ge

atau ko dalam kelebat sambaran penyerang kedua; terjirat tali sheng biao atau anak panah bertali pada leherku sementara mata anak panahnya mematuk kepalaku, menancap langsung tembus di keningku dalam kelebat bayangan penyerang ketiga; masih ditambah penyerang keempat mendekat dengan pencacahan secepat kilat sepasang lujiao dao atau belati tanduk rusa yang membentuk sekaligus delapan serangan dari satu penyerang keempat.

Serangan mereka cepat seperti kilat. Namun adalah saudara seperguruan mereka sendiri yang berada di tempat diriku seharusnya sudah terajam habis. Dalam sekejap senjata-senjata tajam itu menancap di tubuh penyerang dengan sekop pendeta yang tendangannya menggelincir tersebut, tepat seperti yang dimaksudkan untuk diriku. Aku tidak membuang waktu terlalu lama. Belum sempat ketiga penyerang itu menyadari dan menyesali betapa senjata dan serangan mereka yang dahsyat bukan alang kepalang telah membunuh saudara seperguruan mereka yang malang itu, mereka telah kehilangan nyawa pula di tanganku, karena telah kulepaskan pelukan kedua tangan atas kedua lututku, lantas berkelebat menepuk ubun-ubun ketiga penyerang sasaran tersebut. Begitulah Laozi pun telah berkata:

mereka yang menyerang dengan titik tajam sendirinya tiada akan selamat berkepanjangan 11)

Namun aku tidak sempat menyaksikan keempat tubuh yang dihubungkan senjata- senjata tertancap dalam tubuh itu melayang ke bawah tanpa daya ditelan kedalaman jurang, karena di antara kilau pantulan cahaya dinding berlian yang berkeredapan telah melesat serangan tangan

kosong yang lebih berbahaya dari senjata manapun di dunia.

Namun aku tidak sempat menyaksikan keempat tubuh yang dihubungkan senjata- senjata tertancap dalam tubuh itu melayang ke bawah tanpa daya ditelan kedalaman jurang, karena di antara kilau pantulan cahaya dinding berlian yang berkeredapan telah melesat serangan tangan kosong yang lebih berbahaya dari senjata manapun di dunia.

Di antara kilau cahaya yang membutakan ia meluncur dengan dua cakar menyala keperakan. Seperti kupu-kupu ia tidak meluncur lurus seperti cahaya melainkan naik turun dan serong kiri kanan seperti kupu-kupu tetapi dengan kecepatan amat sangat tinggi, begitu rupa sehingga ketika terpandang sebetulnya ia sudah tidak berada di tempatnya. Ini membuat penampakannya berganda-ganda, masih ditambah kemampuan Jurus Impian Kupu-Kupu pada tahap manapun yang bukan karena kecepatan dapat membingungkan lawan oleh keraguan pembedaan antara kenyataan dan impian.

Ia melesat dengan Jurus Impian Kupu-Kupu tahap akhir, tetapi kutahu cakarnya terkembang dalam Jurus Cakar Logam Menguak Pelangi. Adapun cahaya pelangi itu terbentuk oleh ekor cahaya yang ditimbulkan busana bak kupu-kupu warna-warni yang melesat sepanjang langit itu. Tanpa perlu dan memang tanpa sempat melihatnya lagi, betapapun aku hanya bisa menyambutnya, tetapi aku tidak ingin menyambutnya seperti tenaga dalam akan beradu dengan tenaga dalam. Memang aku sangat mungkin menyambutnya dengan pukulan Telapak Darah, yang tentu harus kulambari pula dengan Jurus Cakar Naga Menangkap Bola mengingat ia pun telah menggabungkan dua ilmu dalam satu pukulan. Namun Jurus Cakar Naga

Menangkap Bola adalah jurus yang menyambut pukulan, sama sekali tidaklah mengadu tenaga, bahkan sebaliknya menyerap daya pukulan lawan.

AKU belum memiliki ilmu ini ketika dahulu berhadapan dengan Pendekar Melati, dan baru mempelajarinya kemudian dalam pengembaraan, sebelum memperdalamnya secara lebih bersungguh di Kuil Pengabdian Sejati, hanya dengan ingatan kepada kitab-kitab yang kutinggalkan kepada Harini di Desa Balingawan. Tidak ada yang dapat kupikirkan selain menyambut pukulannya dengan Jurus Cakar Naga Menangkap Bola itu, yang membuat tubuhku terdorong begitu rupa sehingga aku berputar ke bawah dan muncul di belakang punggungnya. Kudorong punggungnya dengan sentuhan ringan, tetapi lebih dari cukup baginya untuk terjerembab turun memuntahkan darah segar.

Sebelum nyawanya hilang ia masih mengambang seperti ikan pingsan di permukaan kolam, tetapi setelah ilmu meringankan tubuhnya ikut meninggalkan dunia, tubuhnya

jatuh seperti karung penuh barang, menyalip muntahan darahnya yang masih melayang.

Habis sudah semuanya seribu penyerang. Apakah Perguruan Kupu-kupu masih akan menuntut balas kepadaku? Jika murid-muridnya bisa bertarung di udara dengan ringan selincah kupu-kupu begitu bagaimanakah pula kesaktian gurunya jika suatu hari akan mencegatku pula untuk balas dendam?

Aku meragukan betapa gurunya berada di tempat ketika seluruh muridnya keluar untuk ramai-ramai membunuhku dengan bernafsu. Guru yang bijak, setelah melihat murid utamanya tewas, akan melarang siapa pun yang tingkat ilmu silatnya lebih rendah maju menantang

pembunuhnya, karena dalam dunia persilatan mengantarkan nyawa sebetulnya tidak dianjurkan. Kemungkinan besar ia akan mempelajari lebih dahulu apa yang menjadi penyebab kekalahan, sedangkan jika memutuskan bertarung pun ia akan maju sendiri dengan pesan agar jika kalah maka dendam tidak perlu diteruskan. Aku merasa sedih untuk mahaguru Perguruan Kupu- kupu itu nanti, jika menemukan perguruannya kosong dan murid-muridnya tiada tertinggal satu pun lagi. Membangun perguruan sampai bermurid seribu orang, di tempat terpencil pula, membutuhkan waktu tidak sedikit...

-o0dw0o-

AKU mengarahkan tubuhku yang masih seringan bulu ke arah gua di dinding berlian dengan cahayanya yang masih berkeredapan. Di dalam gua kukenakan kembali pakaianku yang semula kubuka karena Olahgerak Kera yang membuat manusia seolah-olah gila itu. Baru terasa betapa lelahnya aku seusai pertarungan melawan seribu murid Perguruan Kupu-kupu di udara yang penuh pengerahan tenaga dalam demi ilmu meringankan tubuh agar tidak jatuh ke bawah.

Kutengok ke arah Harimau Perang mestinya masih berjalan. Kulihat ia masih bersusah payah di atas kudanya dalam pendakian. Aku bersuit memanggil kuda Uighur yang menungguku.

Nun di bawah gua ia muncul sambil meringkik dan mengibaskan ekornya. Aku masih punya waktu beristirahat. Namun sebelum tidur aku ingin menyelesaikan pembacaanku tentang orang-orang kebiri itu...

168: Prasangka dan Kutukan Orang Kebiri

Harimau Perang menyebut nama Huang Hao. Jadi meskipun bapak kedai menyebut nama lain, yakni Yu Chao'en, aku lebih penasaran mengetahui perihal Huang Ho dahulu, meski belum kuketahui manakah di antara keduanya yang lebih penting. Untunglah betapa dalam kitab gulungan tersebut ada juga riwayat Huang Hao itu.

Seperti yang kubaca, Huang Hao adalah orang kebiri yang melayani Liu Shan, raja kedua dan terakhir dari Wangsa Shu ketika Negeri Atap Langit berada dalam masa Tiga Kerajaan 1) dalam sejarahnya. Karena sangat disukai oleh Liu Shan, ia sering dianggap telah menyesatkannya sehingga menyerah kepada Dinasti Wei.

Huang Hao mulai mengabdi kepada Liu Shan sebagai orang kebiri pada 220. Dikisahkan betapa Huang Haoi itu disukai Liu Shan berkat kata-katanya yang selalu licin dan penuh pujian. Saat kepala pelayan istana yang bernama Dong Yun masih hidup, telah sering dinasehatinya Liu Shan tentang bahaya puji-pujian di satu pihak, dan bahkan diperingatkannya Huang Hao atas penyesatan sang maharaja muda di pihak lain.

Setelah Dong Yun meninggal pada 246, ia digantikan Chen Qi, yang bekerjasama dengan Huang Hao dalam memberi pengaruh kepada masalah-masalah istana. Kemudian Huang Hao pun menjadi semakin berkuasa. Bahkan para menteri lanjut usia seperti Zhuge Zhan dan Dong Jue tidak dapat melakukan apa pun untuk menyingkirkannya. Kepala para panglima, Jiang Wei, pernah menasehati Liu Shan untuk menghukum mati Huang Hao, tetapi sang maharaja menolak, dan menyatakan betapa orang kebiri ini tiada lain adalah pelayan yang menerima perintahnya.

TAKUT akan terjadinya pembalasan, Jiang Wei meninggalkan Kotaraja Chengdu menuju barak tentara di Tazhong. 2) Karena ia belum banyak meraih sesuatu

selama bertahun-tahun menghadapi Wangsa Wei, Jiang Wei nyaris digantikan Yan

Yu, seorang teman dekat Huang Ho.

Pada 263, Jiang Wei menulis kepada Liu Shan, memperingatkannya tentang ber- kumpulnya pasukan Wei di bawah pimpinan Zhong Hui di dekat perbatasan. Huang Hao, yang percaya dukun, menyampaikan kepada Liu Shan bahwa musuh tidak akan pernah datang. Maka Liu Shan mengabaikan rencana pertahanan Jiang Wei.

Ketika akhirnya Wangsa Shu dikalahkan, Huang Hao ditangkap oleh Deng Ai yang bermaksud menghukum mati manusia berbahaya itu. Namun Huang Hao berhasil menyuap mereka yang dekat kepada Deng Ai dan melarikan diri. Nasibnya setelah ini tidak pernah diketahui. 3)

Sambil membaca cerita tentang Huang Hao ini, aku teringat kata-kata Harimau Perang yang telah membantai para pengawalnya sendiri, karena perbincangan mereka yang penuh prasangka terhadap orang-orang kebiri. Artinya pandangan Harimau Perang terhadap Huang Hao maupun orang-orang kebiri jelas berbeda dengan apa yang tertulis dalam kitab gulungan tersebut, meski orang-orang kebiri di sana pun tidak lantas dianggap terkutuk.

Sekarang kubaca catatan tentang Yu Chao'en, yang terasa dekat karena berlangsung selama pemerintahan Wangsa Tang yang sedang berkuasa sekarang.

Ia dilahirkan tahun 722 semasa pemerintahan Maharaja Xuanzong. Keluarganya berasal dari wilayah Lu. 4) Semasa akhir masa pemerintahan Maharaja Xuanzong, pada masa tianbao yang berlangsung dari tahun 742 sampai tahun 756, Yu adalah orang kebiri yang diperbantukan kepada badan pengelola ujian pemerintah atau menxia sheng. Dikatakan betapa ia pandai dan mampu dalam pemeriksaan keuangan maupun dalam penyampaian maklumat resmi istana.

Pada masa zhide dari tahun 756 sampai tahun 758, ketika pemerintahan sudah dipegang penerus Maharaja Xuanzong, yakni Maharaja Suzong, selama Maharaja Suzong tersita dengan usaha menekan pemberontakan wilayah Yan, Yu Chaoíen sering ditugaskan untuk mengamati pasukan, termasuk memberi pelayanan sebagai

pengamat pasukan Li Guanjin ketika merebut kembali kotaraja Changían dari pasukan Yan pada 757. Atas jasanya dalam pertempuran, ia ditunjuk untuk memimpin badan orang-orang kebiri atau neishi sheng dan diberi gelar seperti panglima.

Setelah Wangsa Tang juga merebut kembali ibukota wilayah timut, Luoyang, yang menjadi kotaraja pemberontak Yan, sehingga Maharaja Yan An Qingxu melarikan diri ke Yecheng, sembilan panglima pasukan atau jiedushi Wangsa Tang pun mengepung Yecheng. Dua panglima menonjol di antara yang sembilan itu adalah Guo Ziyi dan Li Guangbi, yang merupakan saudara Li Guangjin. Namun karena Maharaja Suzong tidak ingin terdapat satu panglima yang lebih berkuasa dari lainnya, ia tidak melantik seorang panglima besar; melainkan menunjuk Yu sebagai pengamat seluruh pasukan. Disebutkan bahwa Yu irihati terhadap Guo dan memberi laporan yang mengecam Guo. Meski disebutkan pula

betapa Guo menghindarkan terjadinya ketegangan, dengan bersikap rendah hati terhadap Yu.

Pada 759, panglima pihak Yan, Shi Siming, yang sempat menyerah kepada Wangsa Tang, tetapi kemudian memberontak kembali, menyerang pasukan Tang di Yechang, dan meski tidak mencapai kemenangan, menyebabkan pasukan Tang bercerai berai dengan sendirinya. Dengan segera ia membunuh rajanya sendiri, An Qingxu, dan mengambil alih tahtanya. Sementara itu, Yu mempersalahkan kehancuran pasukan kepada Guo, dan sebagai hasilnya Li Guangbi didudukkan sebagai panglima. Shi Siming kemudian menyerang Luoyang, didesak oleh Yu dan dihadapi Li Guangbi. Shi mencoba menyerang ke barat menuju Changían, tetapi dipukul mundur oleh panglima Wei Boyu yang berada di bawah perintah Yu di wilayah Shan.5) Setelah pasukan Tang bergabung dengan pasukan Huige dan berhasil merebut Luoyang kembali pada 762, Yu menempatkan pasukan terpilihnya, yakni Pasukan Shence, ke wilayah Bian 6). Atas jasanya dalam pertempuran ini, ia diberi gelar sebagai Yang Dipertuan di Fengyi.

PADA akhir 762 ia kembali ke wilayah Shan, dan tahun itu pula Maharaja Suzong mangkat, untuk digantikan puteranya, Maharaja Daizong. Pada 763, ketika Kerajaan Tufan melancarkan serangan mendadak ke Chang'an, Maharaja Daizong terpaksa

melarikan diri ke wilayah Shan. Saat itu sedikit sekali pasukan pengawal istana mengikutinya.

Hanya setelah Yu Chao'en menjemputnya di Huayin 7) maka sang maharaja dapat dilindungi lagi. Maharaja Daizong memberi Yu kedudukan sebagai pengawas pasukan di seantero negeri atau tianxia guanjunrong xuanwei chuzhishi. Setelah Maharaja Xuanzong kembali

ke Chang'an menjelang akhir tahun, Yu terus memegang tampuk pimpinan Pasukan Shence dan sangat disukai Maharaja Daizong, sehingga menerima banyak harta benda.

Yu Chao'en juga diizinkan keluar masuk istana kapan saja dia menghendakinya. Dengan para panglima yang berada di bawah perintahnya terus mencapai kemenangan, terutama dalam bentrok berikutnya melawan panglima pemberontak, Pugu Huai'en, ia mempertimbangkan dirinya mampu memimpin balatentara, seperti juga menganggap dirinya menguasai ajaran Kong Fuzi dan mampu pula menulis. Pada 765, selama diserang pasukan Pugu, bersekutu dengan Huige dan Tufan, Yu berusaha menggunakan pasukannya untuk memaksa para pejabat istana bersama- sama memindahkan kotaraja ke Hezhong, 8) tetapi ketika seorang pejabat bernama Liu mengumumkan rencana itu meski telah dikeliling para prajurit Yu, maka Yu membatalkannya.

Masih pada 765, karena menganggap dirinya menguasai masalah-masalah ke- susastraan, ia pun menjadi pejabat sementara kepala perguruan tinggi kerajaan atau guozijian. Ia pun menciptakan gelar Yang Dipertuan Zheng. Di bawahnya, perguruan tinggi kerajaan yang telah dihancurkan selama Pemberontakan Anshi dibangun kembali. Pada 766, ketika bangunan perguruan tinggi telah berdiri, adalah Yu sendiri yang mengajarkan perihal Yi Jing, berusaha membuat sindiran terhadap para ketua penanggungjawab, dengan berbicara tentang bagaimana suatu ding atau bejana besar lambang kepemimpinan akan terbalik jika tidak seimbang. Seorang pejabat perguruan tinggi, Wang Jin, tampak jelas tersinggung, tetapi yang lebih berkuasa seperti Yuan Zai tetap tinggal tenang, yang membuat Yu berkata, ”Adalah

wajar jika yang disasar marah, tetapi bagi yang tetap tersenyum perlu diberi perhatian lebih teliti." Yuan, betapapun, diam-diam sangat marah. Yu tetap menjadi kepala

perguruan tinggi sampai 768, meskipun mendapat perlawanan pejabat Chang Gun, yang menyatakan bahwa seorang kebiri tidak semestinya memimpin perguruan tinggi.

Pada 767, Yu menyumbangkan gedung miliknya di luar kota Chang'an untuk dibangun kembali menjadi kuil Buddha yang dipersembahkan kepada ibunda Maharaja Daizong yang sudah meninggal, Yang Diperistri Wu. Seperti juga nama yang diberikan setelah meninggalnya, Maharani Zhangjing, maka kuil itu pun dinamakan Kuil Zhangjing. Diceritakan betapa mewahnya kuil ini dibangun, sehingga hutan di sekitar Chang'an tidak cukup, dan sejumlah gedung kerajaan harus dirobohkan, agar kayunya dapat digunakan lagi. Termasuk kayu dari rumah-rumah para pejabat tinggi dan panglima, yang juga harus dirobohkan.

Sampai di sini, kuletakkan sebentar kitab itu untuk minum dari air yang mengalir di tepian gua. Tidak dapat kubayangkan dari mana pula sumbernya air yang mengalir di dalam gua yang terletak sebagai lubang pada dinding puncak batu menjulang di antara mega-mega, tetapi jelas betapa kemurnian ini telah memberikan kepadaku suatu kesegaran.

Kutengok ke kejauhan. Sungguh tepat letak gua dengan dua mulut di depan dan belakang ini, karena dapat memandang ke segala arah tanpa terpandang kembali, berkat pantulan cahaya dari dinding berlian berkilauan yang membutakan.

Harimau Perang baru saja muncul dari balik kelokan di kejauhan itu, dan masih harus berputar melingkar-lingkar lagi sebelum sampai ke sini. Kuharap sudah kuselesaikan pembacaanku dan mampu memperhitungkan dugaan sebelum Harimau Perang tiba di Celah Dinding Berlian ini.

Aku membaca lagi, dengan susah payah karena membaca aksara Negeri Atap

Langit ini sungguh tidaklah mudah.

Pada 768, Yu Chaoén diangkat sebagai Yang Dipertuan Han. Tahun itu juga, dalam peringatan meninggalnya Maharani Wu, Yu menyelenggarakan perjamuan untuk menghormatinya. Saat itu ia bicara terbuka tentang para penanggungjawab

perguruan tinggi tidak memenuhi kelayakan dan seharusnya mengundurkan diri. Para pejabat yang disindir tidak berani menanggapi, tetapi pejabat muda bernama Xiangli Zao dan Li Kan menjawab dan bahkan memarahi Yu, yang menyebabkan Yu tersinggung dan menutup perjamuan lebih cepat.

AKHIR tahun itu juga, kuburan ayah Guo Ziyi dibongkar oleh para penjarah kuburan, tetapi umumnya dipercaya sebagai tanggung jawab Yu, yang sangat tidak menyukai Guo. Diperkirakan Guo akan marah besar, tetapi Guo meredakan ketegangan dengan menyatakan bahwa para prajurit sendiri pun merampok banyak kuburan, sehingga tentu ini merupakan pembalasan dari langit. Pada 769, Maharaja Daizong menugaskan Yu mengawal Guo dalam perjalanan ke Kuil Zhangjing, Yuan berusaha memanfaatkan ketegangan antara keduanya dengan membuat bawahan Guo memperingatkan Guo bahwa Yu berencana membunuhnya, yang sebetulnya sama

sekali tidak. Guo menolak untuk melakukan tindak pencegahan, dan memberitahu Yu tentang desas-desus itu, yang menurunkan suhu ketegangan antara mereka berdua.

Sementara itu, banyak hal membuat Maharaja mulai menyukai Yu. Adapun Yu mulai mengira Maharaja Daizong akan menerima setiap saran yang diberikannya, dan suatu ketika saat Maharaja Daizong tidak menerimanya, Yu menyatakan, ''Adakah sesuatu dalam kerajaan ini yang tidak bisa kuputuskan?''

Anak pungut Yu, yakni Yu Linghui, yang juga bekerja sebagai orang kebiri di istana, mengenakan jubah hijau bagi jabatan peringkat keenam dan ketujuh. Suatu ketika ia bertengkar dengan teman-teman sejawatnya, dan menceritakannya kepada Yu Chao'en. Maka Yu Chao'en bertemu Maharaja Daizong keesokan harinya dan berkata, ''Peringkat jabatan anak saya terlalu rendah, dan teman-teman sejawatnya memandang rendah. Mohon ia diizinkan mengenakan jubah ungu.'' Memang jubah ungu dikenakan pejabat peringkat ketiga sampai ke atas. Bahkan sebelum Maharaja Daizong bisa menanggapi, pejabat di dekatnya atas perintah Yu Chao'en, telah membawa jubah ungu dan mengenakannya kepada Yu Linghui. Kepada Maharaja Daizong, Yu Linghui membungkuk hormat, dan Maharaja Daizong tersenyum

sembari menanggapi, ''Anak ini mengenakan jubah ungu. Semestinyalah ia senang.''

Betapapun maharaja kecewa terhadap berlangsungnya kejadian ini. Yuan melihat bahwa Maharaja Daizong menjadi tidak suka kepada Yu, dan menyarankan kepada Maharaja Daizong agar melenyapkan Yu. Mereka pun merancang alurnya bersama. Yuan mulai dengan menyuap dua pembantu dekat Yu, Zhou Hao yang memimpin pasukan panah pengawal istana dan Huangfu Wen yang

menjadi kepala daerah Shan. 9) Mulai saat itu, Zhou dan Huangfu beralih menjadi pembantu dekat Yuan, dan beserta Maharaja Daizong pun Yuan dapat mendahului gerakan Yu.

Pada musim semi 770, atas saran Yuan, Maharaja Daizong melakukan sejumlah tindakan yang dimaksudkan sebagai awal pelenyapan Yu. Mula-mula memindahkan panglima Li Baoyu dari kedudukannya sebagai kepala pasukan atau jiedushi di wilayah Fengxiang 10) ke wilayah barat Shannan 11), sementara memindahkan Huangfu dari Shan ke Fengxiang. Untuk menghilangkan kecurigaan Yu, maka dipindahkanlah pengawasan empat wilayah di dekat Chang'an kepada pengawal istana, di bawah pimpinan Yu. Maksud Yuan adalah menggunakan pasukan Huangfu yang tiba di Chang'an untuk melawan Yu. Setibanya Huangfu di Chang'an, Yuan memasang jebakan bagi Yu dengan menggunakan pasukan Huangfui dan Zhou. Dalam suatu pertemuan rahasia antara Maharaja Daizong dan Yu, Yuan dan sang maharaja bertindak, mereka pun membunuh Yu.

Maharaja Daizong kemudian mengumumkan kecaman masyarakat kepada Yu, dan menyatakan bahwa ketika Yu menerima kecaman tersebut, ia melakukan bunuh diri. Namun Maharaja Daizong masih mengizinkan Yu Chao'en dikebumikan dengan kehormatan, atas beaya kerajaan...

Angin bertiup menembus gua yang tembus ke belakang, bagaikan lorong angin yang panjang dan berkelak-kelok, sehingga tidak menjadi embusan yang terlalu kuat di puncak menjulang seperti ini. Angin bertiup pelahan dan menidurkan. Betapapun tubuhku lelah dan begitu pula jiwaku, dilelahkan oleh kewaspadaan dan ketegangan tiada habisnya yang sungguh menyita perasaan.

Hari makin cerah dan terang, tetapi cahaya berkilauan membuat aku mengantuk. Kupikir tentunya aku masih sempat tidur. Kudaku di bawah akan meringkik bahkan jika di kejauhan terdapat sesuatu yang mencurigakan. Jadi aku ingin mencoba tidur...

Namun seketika punggungku menyentuh lantai gua ketika kurebahkan, seketika itu pula hubungan jaringan kebiri dan Harimau Perang itu memasuki pikiran.

HUANG Hao, Gao Lishi, Li Fuguo, dan Yu Chao'en, kukira hampir semua cerita tentang mereka menunjukkan suatu pandangan betapa golongan mereka selalu dipersalahkan. Bahwa mereka memanfaatkan kebebasan bergerak mereka di istana, yang terhubung dengan maharaja, permaisuri, para selir, para pangeran, para puteri, para menteri, para panglima, para pejabat tinggi, para tamu penting, para dayang, para pelayan, para pengawal, dan siapapun yang memiliki pekerjaan dan kepentingan di istana, demi penguasaan keterangan rahasia yang akan memberi mereka kekuasaan pula. Selain sang maharaja, memang hanya orang kebiri yang bebas keluar masuk ke mana pun juga, terutama ke dalam gedung permaisuri, gedung para selir, dan gedung para puteri, yang tiada seorang berkelamin jantan pun diizinkan menjejakkan kakinya.

Aku memperhatikan betapa ketiga orang kebiri yang terakhir itu secara sambung menyambung terhubungkan dengan masa pemerintahan Maharaja Xuanzong, Maharaja Suzong, dan Maharaja Daizong, yang berarti bahwa kesinambungan jaringan orang-orang kebiri dari masa ke masa itu memang merupakan kenyataan. Betapapun orang-orang kebiri memang memiliki kelebihan dalam berhubungan dengan seluruh bagian, sementara setiap bagian yang saling dihubungkan menjadi

tergantung kepada keberadaan orang-orang kebiri itu, yang jika ditinggalkan akan membuat hubungan setiap bagian itu berada dalam keterbatasan, sehingga tidak pernah mendapat kejelasan. Dengan kedudukan seperti itu jelas orang-orang kebiri memegang kendali permainan kekuasaan. Mereka dibutuhkan oleh setiap orang yang mempunyai kepentingan, yang jika kepentingannya dengan kekuasaan tergagalkan, akan menunjuk orang-orang kebiri sebagai sumber kesalahan!

Dapat kumengerti sekarang betapa catatan-catatan itu sebenarnya merupakan pembelaan, setidaknya usaha mendudukkan perkara dengan lebih adil, agar keberadaan orang-orang kebiri dapat dipandang dengan lebih berimbang. Dari peristiwa yang kusaksikan sendiri juga lebih jelas, bagaimana sikap para pengawal rahasia istana dan betapa tegas sikap Harimau Perang dalam menyatakan penolakannya. Duabelas pengawal rahasia istana dibantainya dengan seketika, dan telah kudengar pula dari balik kabut pembelaan apa yang telah diucapkannya.

Jadi apakah hubungan Harimau Perang dengan orang-orang kebiri?

Kusisir kembali satu persatu peristiwa yang terjadi. Mayat orang kebiri yang terpotong-potong disamarkan dalam berbagai barang yang diangkut kuda beban, yang bahkan para pengawal barangnya pun tidak mengetahui isi karung-karung yang disegel dengan cap Wangsa Tang itu. Mengingat bahwa segelnya resmi, maka yang memotong dan memasukkannya ke dalam lantas menyegel pasti orang dalam istana.

Bahwa orang-orang kebiri dibenci, dan karena itu terwujudkan dalam pembunuhan kejam dapat kumengerti, tetapi karena tidak ada sesuatupun yang berhubungan dengan orang kebiri tidak mungkin takdiketahui jaringan

orang kebiri, maka aku menganggap dugaanku yang terbaik adalah betapa orang kebiri malang ini dibunuh dan dipotong-potong justru oleh jaringan orang-orang kebiri! Pemotongan yang berlanjut dengan terdapatnya segel resmi pada karung yang membungkusnya, tidak berlangsung tanpa keberadaan suatu jaringan rahasia. Dalam hal jaringan rahasia istana Wangsa Tang di Kotaraja Chang'an, hanya jaringan rahasia orang-orang kebiri yang memungkinkan urutan semacam itu berlangsung.

Aku belum dapat menduga apa hubungannya semua ini dengan pemanggilan

Harimau Perang, ketika tanpa kusadari aku telah tertidur....

169: Lolos dari Pengintaian

Dalam mimpiku kulihat Amrita. Berdiri mengambang di udara dengan busana tembus pandangnya, menatapku dengan tatapan sendu, tangan kanannya terulur

seperti ingin meraihku. Ia melapisi busana tipisnya dengan jubah berwarna perak, seolah-olah dunia orang mati merupakan tempat yang dingin. Dunia orang mati tempat ia sedang berdiri mengambang itu tampaknya gelap dan di balik kegelapan itu bagaikan banyak orang-orang mati yang lain, mengambang dan menatap ke depan, tetapi hanya Amrita yang mendapatkan cahaya, sehingga ungkapan wajahnya tampak jelas mengungkapkan kerinduan.

Tidak lama kemudian ia berbalik, dan di udara itu berjalan menjauh bagaikan terdapat lantai takterlihat di langit kegelapan, tetapi sisa cahaya masih memperlihatkan lubang-lubang bekas tusukan senjata tajam di punggungnya yang masih berdarah.

AKU hanya bisa melihatnya dengan galau. Waktu terbangun rasanya ia masih begitu dekat. Menyadari ini semua hanyalah mimpi, aku mengalami kekosongan luar biasa yang terasa pahit.

Kusadari betapa semenjak kematiannya belum kuberi Amrita ruang dalam diriku, karena peristiwa yang menggelinding terus-menerus menarik perhatianku. Bahkan ketika enam bulan terbenam dalam ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati pun tiada ruang dalam diriku untuk ditempatinya, bukan karena aku tidak merasa kehilangan dirinya, melainkan usaha pengingkaranku terhadap kesedihan yang amat dalam. Kualihkan perhatian kepada banyak perkara yang berbeda, karena perasaan kehilangan itu sendiri bagaikan suatu jejak yang tapaknya tiada bisa dihapuskan. Perasaan kehilangan yang menancap sejak senandung lembut dan usapan menenangkan seketika digantikan guncangnya dunia sebagai bayi dalam kereta, yang disambar Sepasang Naga dari Celah Kledung sebelum kereta itu tercampak ke jurang.

Perasaan kehilangan itu bagai teralihkan, karena pasangan pendekar itu sungguh menjadi orangtuaku dengan pelimpahan kasih sayang luar biasa yang bagai tidak akan pernah mungkin dilampaui oleh orangtua mana pun. Namun dalam usia 15 tahun, perasaan kehilangan yang sama berulang, bahkan menjadi kekosongan menyakitkan, setiap kali teringat olehku adegan itu: punggung sepasang pendekar

yang menyoren pedang di atas kudanya yang makin lama makin menghilang dari pandangan.

Mataku terasa basah. Kuingat meski di tengah suasana pertempuran, kebersamaanku dengan Amrita telah memberikan kehangatan dalam kehidupanku yang

nyaris selalu berjalan sendiri, tiada berkawan maupun berteman.

Kematiannya yang mendadak memberikan ancaman kekosongan dan kepahitan, yang berusaha kuhindari dengan pengingkaran dan pelupaan melalui penenggelaman diri ke dalam segala kegiatan yang menyita perhatian, meski ternyata tetap saja menyeruak dan menjelma kenyataan bagaikan tanpa penyebab apa pun yang harus mengingatkan. Air mataku pun tumpah tak tertahankan.

Mungkinkah hanya karena aku lelah untuk terus menerus berada dalam kewaspadaan, maka segala sikap yang harus kuhindarkan sebaliknya menjadi bagian diriku yang tidak terlepaskan?

Seorang pendekar tidak menangis. Itulah ajaran setiap perguruan silat. Apakah ini berarti harus kulupakan hubunganku dengan Amrita, untuk membuatku tidak perlu bersedu sedan, dan mengembalikannya kepada takdir, sehingga tidak usah membuatku selalu terpikir?

Kurelakan diriku menangis untuk Amrita, untuk diriku, untuk segala sesuatu yang tidak memungkinkan kami tetap bersama. Sampai habis tanpa sisa.

Pepatah tua Negeri Atap Langit memang berkata:

hubungan manusia bisa melukaimu tetapi takdir tidak begitu 1)

Maka kuanggap kesedihanku tuntas, tinggal kesetiaan yang membuatku menempuh jalur perjalanan ini, yang tentulah menuntut kewaspadaanku. Agaknya aku memang telah tertidur terlalu lama, karena waktu kutengok ke arah Harimau Perang tadinya berjalan, ternyata ia sudah tidak kelihatan lagi.

Aku terkesiap. Apakah dia telah melewati Celah Dinding Berlian ini? Kusadari kembali begitu beratnya peran menjadi pengintai ini, karena jika yang diintai sedang tidur maka pengintai harus tetap mengawasinya, sebaliknya jika pengintai tidur, siapa akan pernah tahu yang diintainya bangkit dan berkelebat pergi?

Aku memang sangat amat terlalu lama tidur, karena matahari sudah miring ke barat. Segera kutengok ke bawah, kuda Uighur itu sudah tidak ada lagi! Sebaliknya, justru keduabelas kuda yang semula mengiringinya, ditambah kudanya sendiri, semuanya berada di situ!

Kuda Uighur yang cerdas, yang kuharapkan memberi isyarat kepadaku akan segala sesuatu, ternyata lenyap bersama penunggang baru. Harimau Perang dengan cerdik berganti kuda, karena tahu menilai kuda dan terutama bahwa kuda yang ditemukan itu masih segar bugar. Jika ia pun diburu oleh waktu, maka keputusannya itu memang tepat sekali. Tidak ada kuda lain yang bisa mengungguli kelancaran perjalanan bersama kuda Uighur itu.

AKU pernah merasakan diburu oleh gerombolan Naga Hitam, kini aku yang sebetulnya kutahu masih juga dicari-cari bahkan sampai Kambuja, mesti memburu Harimau Perang yang sebetulnya bukan tidak mencariku, mengingat apa yang dilakukan perkumpulan rahasia Kalakuta di Kuil Pengabdian Sejati maupun Celah Dinding Berlian. Namun jika Naga Hitam maupun Harimau Perang memburuku dengan banyak kaki tangan, aku mesti memburu seseorang yang tahu betul apa artinya kerahasiaan hanya sendirian, di wilayah yang sama sekali tidak kukenal, sehingga menimbulkan rasa keterasingan.

Kutahu diriku berada dalam kegelapan, tetapi kubuang jauh-jauh perasaan putus asa. Aku harus memikirkan

segala sesuatunya dengan tenang. Jika memang Harimau Perang melakukan perjalanan rahasia atas panggilan istana di Chang'an, itu tidak berarti aku dapat begitu saja mencegatnya di istana maupun di kotanya. Bukan sekadar karena aku pun masih asing dengan seluk beluknya sebagai orang asing, tetapi karena dalam tugas rahasia tentu terdapat pula jalur rahasia yang sulit diduga, sehingga tujuan Harimau Perang tidak dapat dipastikan akan langsung menuju ke istana.

Sejauh yang dapat kutebak dari cara-cara penugasan rahasia seperti diajarkan Amrita, seseorang akan menunggu atau menjemput Harimau Perang di suatu tempat, dan dari sana ia akan diantarkan untuk bertemu dengan siapa pun yang telah memanggilnya untuk menempuh perjalanan rahasia sejauh ini. Namun untuk sampai kepada yang mengundangnya pun masih harus melalui cara yang berliku- liku, karena justru siapa pun yang terlibat penugasan rahasia juga sangat mengetahui bahaya yang akan datang dari jaringan rahasia lawannya. Dunia kerahasiaan dengan demikian memang merupakan tempat pertarungan yang sangat ketat dalam kebisuannya, karena tidak pernah tampak di permukaan, meskipun penuh dengan pembunuhan dalam kegelapan.

Dengan segala kerahasiaan pada setiap langkahnya, aku memang harus mengintainya seperti yang sudah direncanakan. Jika kini ternyata Harimau Perang menghilang, tentu aku harus melacaknya mulai dari tempat yang terdekat, sedapat- dapatnya sampai dapat, karena meskipun begitu sulitnya menduga jalan mana yang akan ditempuhnya, pencarian yang manapun kuyakin akan menghasilkan penemuan dan perburuan seharusnyalah menjadi sesuatu yang menarik untuk mengisi kehidupan.

Jadi untuk memburu Harimau Perang aku harus mampu membaca cara berpikir Harimau Perang. Misalnya ketika diputuskannya mengganti kuda dan mengambil kuda Uighur itu, apakah yang dipikirkannya? Jika ia membutuhkan kuda yang masih segar, dengan meninggalkan kudanya dan mengambil kudaku, jelas itu hanya berarti Harimau Perang ingin sampai secepat-cepatnya ke tempat tujuan.

Namun sementara itu, apakah yang dipikirkannya tentang kuda Uighur tersebut? Tidakkah ia mengetahui atau setidaknya menduga bahwa kuda itu mungkin saja apa pemiliknya? Tidak ada kuda liar di gunung-gunung batu. Atau kiranya ia kenalikah kuda Uighur yang dicuri dari istal kuda pengawal rahasia di Thang Long itu? Jika kubandingkan dengan kuda Uighur lain yang tiba-tiba menjadi banyak sekali di sini, meskipun juga merupakan kuda perkasa pilihan, kuda Uighur yang kutunggangi memang jelas lebih menonjol karena pengertian dan kecerdasannya yang dapat diandalkan.

Sangat besar kemungkinan Harimau Perang mengetahui keberadaan kuda Uighur yang dapat berpikir sendiri itu. Bahkan sekarang, teringat bahwa aku tidur terlalu lama dan tidak mendengar ringkik kuda, tentulah karena kuda itu mungkin saja tidak meringkik sama sekali. Jika bukan karena Harimau Perang menguasai mantra kuda, mungkin sekali kuda itu juga mengenal Harimau Perang. Aku bahkan tidak akan terlalu heran jika ternyata itu adalah kuda tunggangan Harimau Perang. Artinya, mungkin setelah seorang anggota perkumpulan rahasia Kalakuta membunuh mata- mata Uighur suruhan khagan itu atas pesanan Harimau Perang, lantas kuda itu diambil pula untuk Harimau Perang sendiri.

Jaringan rahasia para rahib Kuil Pengabdian Sejati telah melakukan kesalahan dalam memilih kuda yang mereka curi!

Bagiku menjadi penting untuk menyadari, bahwa Harimau Perang kini tahu dirinya diikuti. Tidak akan tanpa alasan penting bahwa kuda yang sangat dikenalnya itu berada di kesunyian dan keterpencilan wilayah lautan kelabu gunung batu, dan bersama dengan itu mungkin terjawab semua pertanyaan yang mengganggu benak dalam perjalanannya.

Betapapun, dalam perjalanan rahasia siapapun akan terpaksa menjadi peka terhadap kemungkinan betapa rahasianya akan terbongkar. Maka mungkin ia akan waspada terhadap kemungkinan diikuti atau diintai dari mana-mana. Apabila telah diperiksa oleh para pengawalnya sampai jauh ke belakang, ke samping kiri maupun kanan sampai ke balik puncak dan jurang, dan memang tiada penguntitan maupun pengintaian, maka tentunya ia menempuh perjalanan dengan tenang.

MUNGKIN tidak pernah dipikir kemungkinan yang kulakukan sesuai anjuran Iblis Sakti Peremuk Tulang. Bahwa seseorang mungkin menunggu dan baru akan mengikutinya setelah melewati Celah Dinding Berlian. Jadi segala sesuatu yang justru tidak berlangsung di hadapannya meskipun mumgkin menimbulkan pertanyaan tidak membangkitkan kecurigaan.

Bukankah rombongan dua puluh pengawal yang mengikutinya, gabungan pengawal rahasia istana dan anggota perkumpulan rahasia Kalakuta, bukan sekadar

dimaksudkan untuk melindungi Harimau Perang dari kemungkinan serangan gelap para penyelusup, melainkan

juga untuk menghadapi dan membersihkan rintangan serta ancaman bahaya dari depan? Menyeberang dari Daerah Perlindungan An Nam ke Negeri Atap Langit melewati lautan kelabu gunung batu seperti itu sudahlah jelas akan menghadapi kemungkinan diganggu oleh para penyamun, baik yang berasal dari para pelarian dan pemberontak yang dari tahun ke tahun semakin menumpuk di situ, maupun penjahat kambuhan yang terusir dari peradaban, tiada lagi yang mau menerima mereka selain sesama manusia sempalan dan terbuang.

Maka jika semula mungkin Harimau Perang sempat bertanya-tanya dalam benaknya di manakah kiranya para penyamun atau para pendekar yang suka berkelebatan mencari lawan ini, kini mungkin ia telah menyimpulkan dugaan, betapa seseorang yang menunggangi kudanya ini dan mendahuluinya telah dengan terpaksa membantai dan membersihkan segala rintangan di depan. Harimau Perang tentu mengerti bahwa penunggang kuda yang telah mendahului rombongannya di depan, memang harus menyapu bersih halangan apapun di depannya untuk menghilangkan segala jejak yang pasti akan memberitahukan keberadaannya itu. Harimau Perang tentu juga bisa membayangkan bagaimana pertarungan antara satu penunggang kuda itu telah berlangsung menghadapi kawanan penyamun sepanjang lautan kelabu gunung batu ini.

Harimau Perang betapapun juga akan mengerti betapa dengan kemampuan seperti itu, bukan hanya gerombolan penyamun tetapi para pendekar yang mengembara ke mana-mana mencari lawan demi sebuah pertarungan akan segera berkelebat menyambar dengan jurus mematikan. Jika kemudian selama perjalanannya sendiri ternyata memang tiada lagi yang mencegat dan

mengganggunya, maka tentu jelas pula betapa mereka itu sudah terkalahkan, dan bahwa tiada sesosok mayat pun tampak menggeletak sepanjang jalan, maka agaknya memang telah berlangsung pembersihan besar-besaran.

Tentu Harimau Perang itu akan berpikir, siapakah kiranya penunggang kuda dari Thang-long yang mampu melakukan semua itu? Tentu ia pun kini mengerti bagaimana caranya ketujuh anggota perkumpulan rahasia Kalakuta yang

mendahului melaju ke depan untuk memeriksa keadaan itu tidak kembali setelah terlibat pertarungan, meski memang tidak diketahuinya jika yang dua orang mati terbunuh olehku, maka kelima orang yang menyusul teman-teman sejawatnya itu tewas di tangan bapak kedai, yang dengan penuh rasa bersalah belum juga kuketahui namanya itu...

Banyaklah yang akan menjadi semakin jelas baginya, termasuk ketika setelah dilewatinya Celah Dinding Berlian akan didengar berita tentang runtuhnya Perguruan Kupu-kupu setelah seribu muridnya tewas menyusul Pendekar Kupu-kupu, meninggalkan guru mereka yang tua, yang hanya tinggal sendiri menghuni rumah perguruan mereka yang besar tetapi kosong.

Ia akan bertanya-tanya siapakah kiranya dan apakah kiranya tujuan sebenarnya mendahului rombongan selain dari memata-matainya, mengingat bahaya luar biasa yang akan dihadapi hanya demi sebuah kejelasan atas tujuan perjalanannya. Apakah ia seorang musuh besar dengan dendam kesumat tiada terkira? Jika ini alasannya, Harimau Perang merasa tidak ada seorang pun yang bisa disebut musuh dari urusannya sebagai petugas jaringan rahasia mata-mata harus mempunyai dendam kesumat tiada terkira. Tentu saja ketiadaan jawaban akan

membingungkannya, karena tidak ada orang betapapun saktinya akan sudi menempuh alam yang berat ditambah ancaman manusia di mana-mana, tanpa tujuan yang dianggapnya begitu penting. Namun melihat akibat sapu bersih sepanjang perjalanan, yang membuatnya bagaikan hanya sedang berjalan-jalan tamasya, akan menjadikan ia bertanya-tanya siapakah kiranya orang yang sanggup melakukannya dan sekali lagi apakah kiranya tujuannya.

Sampai di sini ia akan berpikir apakah kiranya yang selama ini dilupakannya, padahal jelas berada di depan mata? Mungkinkah akan segera diketahuinya bahwa setelah Amrita Vighnesvara, perempuan panglima puteri Raja Khmer Jayavarman II yang perlaya sebagai kepala pasukan gabungan pemberontak atas kekuasaan Negeri Atap Langit di Daerah Perlindungan An Nam, masih ada seseorang tak bernama yang belum pernah berhasil dilumpuhkan?

IA sudah mendengar betapa seseorang yang berasal dari Kerajaan Mataram yang diperintah Wangsa Syailendra di Yawabhumipala itu disebut para panglima pasukan pemerintah sebagai Pendekar Tanpa Nama, yang mendadak menghilang dan ditemukan kembali oleh para petugas rahasia di Kuil Pengabdian Sejati. Harimau Perang akan mengingat betapa usaha membunuhnya gagal, dan semenjak itu ia menghilang. Tentu Harimau Perang sangat maklum betapa manusia satu ini sebetulnya disembunyikan dalam perlindungan para rahib. Ia tahu benar betapa rahib kepala Kuil Pengabdian Sejati itu sebetulnya menentang penguasaan Negeri Atap Langit atas Daerah Perlindungan An Nam.

Maka dengan sendirinya Harimau Perang akan segera menghubungkan jaringan rahasia para rahib Kuil

Pengabdian Sejati yang bukan tak diketahuinya, dengan istal kuda pasukan pengawal rahasia istana tempat kuda itu berada. Seorang petugas mata-mata dari Uighur telah membawa kuda itu telah terbunuh, dan kuda yang diketahuinya memang hebat itu diambilnya. Ia telah mengucapkan mantra kuda ke telinganya untuk menjamin kepemilikan, meski ternyata kuda itu masih berhasil dicuri juga. Saat kuda itu hilang ia tidak terlalu curiga, karena suasana seusai perang memang selalu penuh dengan kekacauan, lagipula kemudian perhatiannya terpusat kepada persiapan perjalanan rahasia.

Maka, demikianlah aku mencoba memasuki pikiran Harimau Perang, mungkinkah orang dari huang-tse 5) ini yang telah menunggangi kuda Uighur tersebut sampai ke Celah Dinding Berlian ini? Orang dari Javadvipa yang disebut sebagai Pendekar Tanpa Nama?

Apakah kiranya yang dipikirkan Harimau Perang setelah mempertimbangkan kemungkinan seperti ini? Kukira kali pertama dirinya akan menghilang. Dalam kepalaku segera terbayang jalan setapak di tepi jurang yang menghilang di balik kabut dan semak-semak yang sebagian di antaranya menuju ke pemukiman penduduk asli, yang untuk sebagian sebetulnya pelarian juga, bekas pemberontak dari wangsa-wangsa lama, jauh sebelum berdirinya Wangsa Tang, sehingga keturunannya lahir di sana juga. Namun terbawa oleh sifatnya sebagai pelarian dalam kekalahan pemberontakan, maka segenap pemukiman di lautan kelabu

gunung batu itu masih seperti tempat persembunyian, dalam kedudukan yang sangat bagus untuk bertahan jika diserang.

Telah disebutkan betapa pertemuan antarjalan setapak ini jika terpandang dari atas bagaikan serabut urat saraf

yang tidak terpetakan, tetapi melihatnya dari atas tidaklah dimungkinkan sama sekali mengikuti jalan setapak itu berarti memasuki gumpalan kabut di dalam hutan. Jadi aku tahu Harimau Perang sudah mempunyai tujuan, tetapi membayangkan betapa diriku mungkin masih berkeliaran di sini, dan akan segera mengejarnya setelah kuda Uighur itu hilang, maka akan diutamakannya untuk segera melenyapkan diri dari pandangan. Bagaimana dari jalan setapak terdekat itu ia akan mencapai tempat tujuannya dapat dipikirkan kemudian. Sementara ini yang penting adalah menghilang.

Kuingat lagi tempat-tempat terdekat dengan garis perbatasan yang mungkin menjadi tempat tujuan. Di antara Maguan, Jinghong, Geiju, dan Wenshan, adalah Maguan yang paling dekat dengan tempatku berdiri di Celah Dinding Berlian ini. Namun jika kukatakan paling dekat itu sama sekali tidak berarti dekat, dan karena itu arahnya jelas, karena selain jalan sempit di tepi jurang ini yang menuju ke sana sembari masih berkelak-kelok dan memutari berbagai puncak pula, terdapat juga jalan-jalan setapak dalam serabut jaringan jalan setapak di dalam hutan dan kabut, yang takhanya menuju ke Maguan, melainkan ke tujuan mana pun di wilayah perbatasan. Jalan setapak inilah yang akan tiba-tiba memunculkan pemukiman, di tepi jurang, di dalam hutan, di atas pohon, di mana pun tempat itu tidak mudah ditemukan.

Apabila aku melewati pemukiman yang dilewati pula oleh Harimau Perang, maka aku masih memiliki harapan menemukan jejaknya. Maka kulepaskan semua kuda itu, dan bersuit memanggil tujuh kuda yang sebelumnya ditunggangi anggota Kalakuta. Dua kuda pertama yang ditinggalkan para penyerangku agaknya sudah lama

berkeliaran di sini, kemudian disusul kelima kuda anggota Kalakuta yang terbunuh oleh bapak kedai.

Kutunggangi salah satu saja, dan apa yang akan terjadi pada sembilan belas kuda lainnya kuserahkan kepada nasib mereka sendiri. Kata pepatah Negeri Atap Langit yang pernah kudengar:

segalanya dari masa lalu mati kemarin segalanya pada masa depan lahir hari in

170: Petunjuk Sehelai Rambut

CELAH Dinding Berlian mendapatkan namanya bukan hanya karena dinding raksasa menjulang yang berkilau-kilauan memantulkan cahaya matahari seperti berlian, melainkan karena banyaknya celah yang harus menjadi pilihan untuk keluar dari wilayahnya. Celah ini tentu mengingatkan diriku kepada Celah Kledung, tempat aku dibesarkan oleh pasangan pendekar itu, tetapi selain hanya ada satu celah di sana, juga tidak terletak di atas gunung batu dengan udara dingin takterkirakan karena begitu tingginya, sehingga mega-mega lewat dan hampir selalu penuh kabut menutupi pandangan.

Namun meskipun senja sedang menjelang, kali ini cahaya terang, seperti membantu pencarian jejakku terhadap Harimau Perang itu. Segala sesuatunya hanya batu di sini, maka sangatlah sulit mencari jejak kuda maupun telapak alas kaki yang disebut sepatu itu di tempat ini. Padahal aku harus bisa menentukan pilihan atas celah mana yang akan kulewati itu sekarang, berdasarkan pembacaan tanda-tanda kepastian, karena jika tidak tentulah pilihanku tidak meyakinkan.

Aku menyapu wilayah itu dengan mata maupun telinga, karena meskipun hilang dari pandangan, Harimau Perang kuperkirakan takmungkin terlalu jauh juga, karena

betapapun ia juga hanya menunggang kuda. Bukan berkelebat bagaikan terbang dengan kecepatan yang tidak bisa diperkirakan. Jika tidak, kenapa pula ia harus menukarkan kudanya dengan kuda Uighur itu bukan? Sayang sekali ilmu pendengaranku belum dapat menembus dinding-dinding raksasa ini, karena memang tidak memberikan bunyi apapun di seberangnya.

Tidak ada jejak, tetapi rumput di sela batu habis dimakan. Sayang sekali ini tidak menunjukkan arah apapun, karena tetap tidak menunjukkan arah ke mana kuda itu pergi. Baik atas keinginan Harimau Perang maupun kuda Uighur itu sendiri, rumput yang tumbuh di sela-sela batu yang tidak banyak itu memang harus dihabiskan,

karena ancang-ancang bagi sebuah perjalanan jauh dengan perhentian yang belum dapat ditentukan. Mereka bisa berhenti dan menginap di sebuah pemukiman, tetapi bisa juga berjalan terus sepanjang malam. Itulah sebabnya semua rumput tersisa dihabiskan, mungkin pula tanpa memberi kesempatan kuda lain untuk makan.

Maka aku harus mencari jejak lain dari celah ke celah, agar mendapatkan petunjuk yang tidak bisa lebih tepat lagi, meski tentu Harimau Perang akan menjaga agar tidak meninggalkan petunjuk apapun, sekecil apapun, yang dapat membuat dirinya diikuti. Kubayangkan Harimau Perang yang belum pernah kulihat wajahnya itu, dengan caping lebar dan rambutnya yang panjangnya, datang mengganti kuda dan tergesa.

Betapapun ia tergesa-gesa, dan siapa pun yang tergesa-gesa sedikit banyak akan berkurang kewaspadaannya.

Seorang kepala jaringan mata-mata seperti Harimau Perang pasti sangat teliti. Apakah yang mungkin tanpa

sengaja telah ditinggalkannya? Ia mungkin akan tetap waspada akan segala sesuatu yang betapapun tidak boleh lolos dari perhatiannya, tetapi benarkah ia masih akan waspada juga terhadap sesuatu yang tidak penting, yang tidak pernah diperhitungkannya sama sekali akan meninggalkan jejak?

Aku melihat ke sekeliling, menyapu dengan pandangan, bahkan menyisirnya. Lantas aku sendiri berkeliling. Betapapun lantai batu-batu alam ini bersih dan tidak mungkin meninggalkan jejak. Mungkinkah jejak atau sesuatu yang dapat dianggap sebagai jejak itu berada di salah satu celah? Namun apakah itu berarti aku harus masuk ke setiap celah sampai jarak tertentu dan kembali lagi jika tidak menemukan sesuatu, lantas mengulanginya di celah lain?

Waktuku tidak banyak, dan matahari semakin lingsir ke barat, sebentar lagi segalanya akan sulit dilihat. Jadi kuperkirakan saat-saat sebelum gelap, lantas kubagi duabelas, yakni jumlah celah yang mengantar keluar dari Celah Dinding Berlian ke dunia luar, memasuki Negeri Atap Langit. Aku akan memasuki setiap celah dan menelitinya, tetapi hanya selama waktu yang tersedia bagi setiap celahnya, setelah itu aku harus meneliti celah lainnya. Jadi aku hanya membuka

kemungkinan sebanyak-banyaknya, tanpa tahu apakah itu pasti akan membawaku kepada suatu petunjuk.

Demikianlah kumasuki celah itu satu persatu. Segenap rumput di celah batunya utuh, tidak termakan maupun terinjak. Aku teruntungkan oleh kedudukan matahari yang semakin miring itu, karena cahaya keemasannya yang kali ini takterhalang kabut itu memperlihatkan segalanya di lantai batu. Mulai dari kerikil, lekuk-lekuk batu itu sendiri, bahkan juga lapisan debu yang tipis. Dinding-dinding di

dalam celah saling memantulkan cahaya keemasan, sehingga duabelas celah itu tersiram cahaya emas yang sangat membantu pandangan.

NAMUN setelah aku keluar masuk sebelas celah, hari menggelap dengan cepat. Tidak ada suatu tanda yang memberi petunjuk dan jika setelah kumasuki yang kedua belas itu tak ada petunjuk juga, aku sungguh tidak akan tahu atas dasar apa keberangkatanku.

Pada pintu masuk celah itu, aku merendahkan tubuh, menyisir lantai batu dengan kepala miring nyaris menyentuh bumi. Inilah satu-satunya celah tempat angin bertiup sepanjang lorong, tak terlalu kencang, tetapi kedudukan sebelas celah membuat lorong-lorong dengan dinding tinggi menjulang ke langit itu sunyi. Pada celah kedua belas ini sebaliknya, selalu terdengar suara-suara, ya suara-suara yang akan bercampur baur dan menutupi suara-suara lainnya! Pada sebelas celah yang lain suasana begitu sunyi dan senyap sehingga langkah kuda tentu terdengar berdentang-dentang. Harimau Perang tidak dapat menduga aku berada di mana, maka tentu tidak ingin dihadapinya kemungkinan betapa suara-suara langkah kuda akan terdengar olehku. Ia lebih mengenal tempat ini dariku, jadi akan segera diambilnya celah kedua belas itu ke mana pun ia akan menuju.

Pertimbangan ini belum terlalu meyakinkan aku, karena jika telah diambilnya salah satu dari sebelas celah yang sunyi itu, kurasa aku pun belum tentu mendengarnya, karena dalam kenyataannya aku memang tidur pulas seperti itu. Dalam sempitnya waktu sebelum matahari menghilang di balik gunung, kumanfaatkan kemiringan cahayanya yang cemerlang dalam kemiringan kepalaku untuk lebih mendapat kejelasan.

Angin bertiup. Serbuk dan debu tipis dalam udara gunung yang basah tampak berkeredap di bawa angin menghilang masuk lorong.

Kubayangkan apa yang kiranya dilakukan Harimau Perang di tempat ini tadi. Mungkin ia telah menunggangi kuda itu, mencari-cari celah yang memungkinkannya terhindar dari pengintaian. Lantas mengenali celah keduabelas, satu-satunya tempat yang dilalui angin kencang. Mungkin ia berhenti di depan pintu celah ini sejenak untuk meyakinkan pertimbangan. Apakah ia turun dari kuda? Apakah ia mendongak ke atas, ke arah gua tempat aku tertidur pulas karena kecapaian, dan ragu-ragu untuk memeriksa atau tidak memeriksa, sebab jika ia melayang ke atas belum dapat diketahuinya apa yang akan terjadi.

Ia harus segera pergi, tetapi ia tidak ingin diikuti. Angin bertiup lebih kencang. Mungkin ia lantas membuka caping lebarnya, agar mendapatkan udara segar, dan memutar kudanya menghadap ke arah datangnya angin.

Menghadap ke arah puncak-puncak gunung yang telah ditempuhnya, dengan titian- titian batu serba curam menyeberang jurang, ia biarkan angin melambai-lambaikan rambutnya yang panjang sampai ke pinggang seperti yang pernah kulihat itu. Rambut yang tebal, lurus, panjang, dan hitam ...

Kepalaku masih miring mengikuti kemiringan cahaya matahari, ketika angin masih juga bertiup memasuki celah itu. Debu-debu berkilat keemasan dalam pantulan cahaya dari dinding menjulang sepanjang lorong. Saat itulah terlihat kilauan tipis yang menempel di dinding, kilauan yang semula kukira berasal dari sisa jalinan sarang laba-laba, yang ternyata sehelai rambut yang menyangkut

pada serpihan tajam di dinding batu, bertahan melambai-lambai dalam tiupan angin.

Rambut itu akhirnya lepas terbawa angin tepat pada saat aku memiringkan kepala untuk meminjam sudut kemiringan cahaya dan melihatnya. Rambut itu melayang pelahan berkilauan terbawa angin memasuki lorong. Aku pun segera melesat untuk melayang dan mengambang sejenak di atas rambut itu, dan segera menangkapnya sebelum ditelan kegelapan lorong.

Kembali ke pintu celah, kugenggam rambut itu dengan mantap sambil melihat matahari menghilang. Jejak Harimau Perang kutemukan pada saat yang tepat. Setidaknya kali ini aku tidak hanya sibuk menduga, karena rambut yang agaknya rontok dan terbawa angin saat Harimau Perang membuka caping itu menunjukkan bahwa ia telah melewati celah kedua belas ini.

Mungkin ia sudah jauh sekarang, mungkin juga masih dekat, tetapi aku yakin bahwa ke mana pun manusia pergi, dengan suatu cara akan meninggalkan jejak yang dapat dicari.

Kunaiki lagi kudaku, dan segera memasuki celah, menyusuri lorong dengan dinding- dinding menjulang ke langit yang dengan pelahan tetapi pasti segera menggelap.

DALAM kegelapan aku meneruskan perjalanan. Celah ini sangat panjang, lurus dan panjang, amat sangat lurus dan amat sangat panjang, bagaikan tiada habisnya begitu rupa sehingga meskipun kudaku berlari dengan cepat tanpa kupacu, aku bagaikan tetap berjalan di tempat dan tidak kunjung maju. Ketika langit sepenuhnya gelap, tiada lagi cahaya yang dipantulkan dinding, sehingga dinding raksasa menjulang di kiri dan kanan pun tidak terlihat sama sekali. Bahkan lantai batu alam pun hanya hitam, yang

hanya karena suara langkah kuda berpantulan saja membuat aku merasa masih berada di atas bumi.

Jika kedua tanganku kurentangkan maka ujung-ujung jariku sudah akan menyentuh kedua sisi dinding itu, tetapi karena begitu gelapnya, di atas kuda yang melaju dengan ringan bagaikan terbang, aku terkadang merasa bagaikan melayang dalam semesta tanpa bintang. Gelap, hanya gelap, dan hanya suara kaki kuda saja menunjukkan perbedaan. Kuda ini juga kuda dari petemakan orang-orang Uighur, yang bisa melesat tanpa dipacu, maupun menahan lajunya tanpa harus dikendalikan. Maka kuda ini pun tahu kapan harus mengurangi laju, bahkan berhenti berlari, dan hanya melangkah amat sangat pelahan, melangkahkan kakinya satu demi satu, ketika dinding pada kedua sisi itu menyempit, sehingga bahkan kedua sisi luar samping lututku menyentuh dinding-dinding itu di kiri dan kanan.

Sempit sekali, benar-benar bukan jalan tetapi celah, yang terbayangkan olehku sebagai rekahan yang terjadi pada sekian banyak masa yang silam. Bagaimana jadinya jika yang dahulu kala merekah akan menutup kembali, manakala diriku sedang berada di dalamnya seperti ini? Namun apakah hanya jika yang merekah menutup kembali akan menjadi persoalanku sepanjang celah ini, yang tampaknya hanya akan berlangsung berlaksa tahun sekali? Harimau Perang telah menempuh lorong yang sama dan kuduga ia telah mencapai ujung lorong ini dan melaju di luar menempuh jalur yang sulit dicari. Dengan perasaan berada dalam pengejaran dan diikuti, tidakkah ia berusaha melakukan sesuatu untuk menghalangi? Betapapun, celah sempit dan gelap seperti ini adalah tempat yang tidak bisa lebih tepat lagi untuk melaksanakan pembunuhan!

Teringat berbagai pemukiman yang mungkin dilewati Harimau Perang, aku teringat suatu siasat yang diterapkan dari Yi Jing atau Kitab Perubahan, tepatnya dari Bab

41tentang Kerusakan: ”Yang lemah menderita kerusakan; yang kuat berkembang”, yang menjadi siasat perang Meminjam Pedang untuk Melaksanakan Pembunuhanmu:

Ketika musuhmu sudah diketahui, tetapi sekutumu masih tidak pasti, arahkan untuk membunuh musuhmu. Jangan menghunus pedang sendiri. Ambil kesimpulan dari kerusakan. 1)

Dugaan ini melentik di benakku dalam kegelapan karena menyadari kedudukan penduduk pemukiman sebagai keturunan pelarian dari peristiwa Pemberontakan An Lushan antara tahun 755 sampai 763. Meskipun An Lushan sendiri terbunuh tahun

757, hanyalah setelah cucu Maharaja Xuanzong, yakni Maharaja Daizong, naik tahta, maka pada 762 dengan bantuan suku Uighur pemberontakan dapat diakhiri.

Namun sebetulnya pemberontakan itu menimbulkan akibat yang berbeda di setiap wilayah. Sebagian wilayah menjadi kosong, wilayah lain menjadi sangat miskin, dan berpindahnya penduduk juga menimbulkan masalah-masalah baru, sementara keuangan negara pun telah menjadi hancur. Bagian timur laut Negeri Atap Langit sebetulnya sudah merdeka dan berbagai daerah jatuh di bawah penguasaan para panglima perang. Jatuhnya kotaraja telah sangat mengguncang kebangsawanan Wangsa Tang, sehingga sebagian di antaranya berpindah ke selatan. Terlibatnya pasukan penjaga perbatasan dalam perang saudara membuat Kerajaan Tibet maju menyerbu

pada 763 dan menguasai Chang'an sebentar. Meskipun mereka mundur kembali dengan cepat, serangan-serangan mereka tetap berlanjut, menandakan betapa Wangsa Tang tidak lagi berkuasa dalam wilayah yang luas, melainkan mengalami kesulitan mempertahankan perbatasannya. 2)

Seperti dijelaskan oleh para rahib Kuil Pengabdian Sejati, pemberontakan itu telah menjadi titik balik dalam riwayat Wangsa Tang, bahkan juga dalam catatan sejarah Negeri Atap Langit, karena lebih merupakan pendorong daripada penyebab perubahan besar-besaran. Menurut pengamatan para rahib atas latar belakang pemberontakan, perubahan amat cepat dalam perdagangan dan kesejahteraan dalam masa awal pemerintahan Tang, menggerakkan gelombang besar pertanian ke selatan maupun perpindahan ke lembah Sungai Yangzi.

PERUBAHAN ini mengacaukan kedudukan keuangan pemerintah dan memperlemah kuasa kebangsawanan di barat laut. Pentingnya perubahan ini terungkap dengan ambruknya Wangsa Tang dengan cepat ketika berhadapan dengan pemberontakan. Maknanya dalam jangka panjang terlihat dengan tidak mampunya penguasa Tang menyamai apalagi melebihi pencapaian para pendahulunya. 3)

Kini pada 797, artinya 34 tahun kemudian, dikatakan bahwa masa setelah pemberontakan ditandai oleh kejatuhan Wangsa Tang yang tiada terbendung. Tidak diragukan bahwa pemerintahan pusat sudah kehilangan kendali terhadap penguasa- penguasa daerah, sampai berlangsung keadaan bahwa Wangsa Tang selamat hanya karena dengan menjadikan wilayah-wilayahnya tidak terpusat. 4) Betapapun,

setelah pemberontakan kerja pemerintahan yang tetap berlanjut, perubahan penting dilakukan dan pajak serta tatacara pengaturan diperkenalkan, sementara kebijakan perbatasan yang baru diterapkan.

Untunglah aku teringat para rahib telah memberitahu sebelumnya, bahwa terjadi perubahan penting menyangkut pembentukan kembali kebijakan keuangan. Selama pemerintahan Maharaja Daizong sejak 762 sampai 779, seorang pejabat bernama Liu Yan menangani masalah pemenuhan kebutuhan gandum ke Changan dan perbaikan dana keuangan Wangsa Tang. Penyelesaian yang dilakukannya adalah keuntungan dari penguasaan tunggal pemerintah terhadap garam digunakan untuk membayar perawatan kanal-kanal dan kapal-kapal barkas atau tongkang yang diseret itu. Penyelesaian ini memang mangkus dan sangkil, mengingat delta Yangzi sebagai pusat pembuatan garam, dan pusat tatacara pengangkutan adalah di Yangzhou, tempat kanal bertemu dengan Sungai Yangzi.

Ketika pesaing dan penerusnya,Yang Yan, yang juga kepala menteri di bawah Maharaja Dezong yang memerintah sejak 779, mulai bekerja, sejumlah pembaruan dibatalkan olehnya. Betapapun, adalah Yang Yan yang kemudian menerapkan perubahan perpajakan yang paling penting, yakni yang tatacara dua pajak. Pajak ini mengatur berbagai pajak menjadi pajak tunggal, yang harus dibayar dalam dua angsuran setiap tahun, bukan hanya oleh petani tetapi oleh semua golongan penghasil. Tujuan kedua dari pembaruan ini adalah memperbaiki penguasaan istana atas perpajakan, yang telah jatuh ke tangan para pakar keuangan dari pengaturan garam dan orang-orang kebiri yang mengawasi perbendaharaan negara. Tatacara perpajakan tersebut tetap berlangsung sampai hari ini.

Kuingatkan kembali diriku bahwa pemberontakan telah meruntuhkan siasat perbatasan Wangsa Tang. Tatacara penguasaan wilayah oleh balatentara kemaharajaan telah ditinggalkan. Negeri Atap Langit telah melepaskan kepada Kerajaan Tibet wilayah padang rumput, tempat mereka seharusnya mendapatkan pasokan kuda tempur, yang kini harus didapatkan dengan harga mahal dari Uighur. Suku-suku pengembara itu mendapat dana bantuan yang besar, sebagai imbalan untuk tidak menyerang Negeri Atap Langit. Belum kulupakan bahwa telah kupelajari,

antara tahun 780 dan 787, Maharaja Dezong berusaha melakukan tawar menawar suatu wilayah pemukiman dengan Tibet, yang melibatkan disetujuinya penyerahan wilayah yang luas dan kesepakatan perbatasan antara kedua negara. Namun orang- orang Tibet tidak hendak melepaskan cita-cita jangka panjangnya.

Dalam kegelapan, sementara kuda yang kutunggangi melangkah hati-hati di atas dataran batu yang kini tidak selalu rata lagi, kuingat bagaimana keadaan seperti itu membuat Dezong memutuskan untuk melakukan persekutuan resmi dengan suku Uighur, termasuk menikahkan anak perempuannya dengan pemimpin Uighur. Termasuk dalam perjanjian persekutuan adalah pertukaran tahunan kuda dari Uighur dengan sutera yang sangat mahal tersebut. Sampai hari ini perjanjian itu memegang peran penting dalam dukungan suku Uighur menghadapi Tibet. 5)

Artinya, wilayah-wilayah perbatasan di selatan ini sebetulnya tidak dapat dipastikan kesetiaannya terhadap Wangsa Tang. Justru saat yang tepat bagi Harimau Perang yang masih harus membuat banyak jasa jika ingin kedudukannya lebih meyakinkan sebagai bagian dalam

jaringan rahasia istana, untuk menguji kesetiaan. Tenaga sekutu harus digunakan melawan musuh. Barangkali saja terdapat sekutu dalam jaringan mata-mata Harimau Perang di antara para penduduk keturunan pemberontak di berbagai pemukiman, dan atas nama ujian kesetiaan, bukan takmungkin mereka ditugaskan membunuhku!

Aku percaya Harimau Perang penuh dengan perhitungan, dan karena itu tidak akan melepaskan kemungkinan untuk memperhitungkan bahwa aku mengikutinya. Keyakinanku timbul dari kenyataan, bahwa ketika ia mengambil kuda Uighur itu, ternyata ia tidak membunuh sisa kuda lain yang telah dibawanya.

SEMULA aku heran kenapa ia tidak melakukannya, tetapi kusadari bahwa tentunya ia tahu tidak ada gunanya, karena masih ada kuda lain yang tidak bersamanya. Itulah kuda para anggota Kalakuta yang tidak kembali karena tewas, dan tentunya berkeliaran di sekitar Celah Dinding Berlian. Maka aku merasa tidak terlalu keliru untuk memperhitungkan, betapa tentunya Harimau Perang akan selalu mengambil tindakan untuk berjaga-jaga. Mungkin saja ia mengikuti nasehat dunia persilatan Negeri Atap Langit seperti berikut:

petarung yang baik menghindari keadaan bahaya 6)

171: Lorong Kegilaan

LORONG sempit dengan dinding-dinding raksasa menjulang ke langit ini memang gelap, sehingga hanya jika kurentangkan kedua tanganku maka dapat kurasakan keberadaan dinding di sisi kiri dan kanan itu. Apabila kedua dinding meï¿½nyempit, dengan hanya menggerakkan kedua siku ke sisi luar saja sudah dapat kurasakan permukaan yang keras seperti berlian, bahkan ketika sangat amat

menyempit kedua sisi luar lututku pun dapat merasakannya.

Pada saat itu tentu kuda tidak dapat berlari, dan berjalan cukup lambat, nyaris seperti merayap, karena memang ketika dinding menyempit itulah lantai lorong penuh dengan cuatan batu-batu tajam. Untuk melewatinya kuda Uighur yang cerdas menyentuhkan kakinya dulu, seperti meraba-raba dengan kukunya, untuk memastikan tidak menginjak batu menonjol dan tajam.

Kadang-kadang kuda itu menahan lajunya bukan karena lorong menjadi sempit, melainkan karena terdapat sesuatu yang lain. Aku teringat ucapan Iblis Suci Peremuk Tulang.

Lorong itu sendiri bisa menjadi masalah bagi mereka yang tidak cukup bernyali, karena kesempitan lorongnya memberi perasaan tertekan yang amat sangat, sehingga yang kurang kuat menahan ketakutannya akan kehilangan akal, berteriak- teriak sekeras-kerasnya sampai kehabisan tenaga, tidak mampu melanjutkan perjalanan dan mati. Bila mati mereka terjatuh dari kuda dan kudanya akan keluar dari celah tanpa penunggang. Para penduduk pemukiman di seberang celah sudah biasa menanti kuda tak bertuan seperti itu, karena kuda sangat sulit didapatkan di wilayah gunung-gunung batu berhutan seperti itu..., ujarnya panjang lebar.

Memang kuda itu menjadi pelan karena mayat yang tergeletak, bahkan kerangka manusia, bisa kudengar kaki kuda itu menyisihkan tengkorak, yang lantas menggelinding seperti bola, atau kadang menginjaknya sehingga terdengar suara seperti kundika yang remuk terinjak sepanjang lorong.

Banyak juga yang berhasil menahan ketakutannya sampai beberapa saat, tetapi justru menjadi panik ketika kaki kudanya menyenggol mayat-mayat atau kerangka manusia itu. Diceritakan betapa rombongan pedagang atau pemain wayang yang juga harus melewati satu di antara dua belas celah itu kadang-kadang mendengar suara jeritan tersebut di kejauhan. Setelah mendengar suara jeritan itu, cepat atau lambat biasanya mereka akan menemukan mayat tergeletak. Jika siang mungkin mereka masih bisa melihatnya, tetapi mungkin memang lebih baik berjalan pada malam hari, jika tidak ingin melihat pemandangan yang tidak ingin mereka lihat.

Cerita menyedihkan masih terjadi, jika mereka yang menjadi panik dan kehilangan akal berteriak-teriak sampai kehabisan tenaga, temyata tetap hidup tetapi menjadi gila. Mungkin mereka belum menjadi gila ketika berteriak-teriak, tetapi ketika di dalam lorong seperti ini terdengar suara orang meneracau, berbicara sendiri, atau menyanyi-nyanyi, tampaknya tiada dugaan lain yang lebih tepat selain bahwa orang malang tersebut telah mengalami keguncangan pikiran, sehingga berpikir dengan cara yang amat sangat berbeda, dan disebut sebagai kehilangan kewarasan.

Namun orang-orang yang menjadi gila ini sebetulnya mengalami keterguncangan dalam taraf berbeda-beda dengan akibat yang tidak selalu sama. Memang banyak yang lantas mati begitu saja setelah berteriak-teriak tiada habisnya, tetapi di antara yang menjadi gila ternyata tidak semua gila sepenuhnya.

Ada yang ibarat kata hanya tiga perempat gila, setengah gila, seperempat gila, seperenambelas gila, tetapi meskipun hanya sepertigapuluhdua gila sekalipun, gila adalah tetap gila. Maka ada yang kadang-kadang memang sembuh

kembali setelah beberapa lama berada di luar gua, dengan kenangan mengerikan yang selalu mengganggunya, ada pula yang tampaknya sembuh tetapi begitu senang mengulang kembali perjalanan keluar masuk celah manapun meski tidak ada perlunya, dan ada yang tetap hidup di dalam celah itu tanpa diketahui cara menghidupi dirinya.

KORBAN dari kesempitan celah ini tidak memandang bulu, bisa dari orang-orang awam, bisa pula dari para penyoren pedang segala golongan. Nyali yang besar tidak hanya dimiliki mereka yang memilih jalan hidup di sungai telaga persilatan, karena

mereka yang mengembara di rimba hijau pun terkadang tidak mengenali dirinya sendiri, bahwa nyali mereka tidaklah sebesar yang mereka sangka seperti semula. Bahkan orang awam seperti petani dan pencari madu, bisa saja memiliki nyali yang besar sekali. Orang awam memang tidak bisa bersilat, tetapi nyali yang besar memang bukan hak istinewa orang-orang dunia persilatan. Maka di antara para penyoren pedang yang melewati salah satu dari kedua belas celah ini pun tidak sedikit yang menjadi gila. Apakah menjadi gila sebentar lantas mati, maupun menjadi gila tetapi tetap segar bugar dan selalu berkeliaran sambil tertawa-tawa.

Di antara bentuk kegilaan para penyoren pedang, memang bertempat tinggal di dalam celah merupakan salah satu kemungkinan. Seperti juga orang awam, sebagian besar biasanya cepat mati. Selain tidak terlalu mudah mendapatkan makanan, tidak terkuasainya hubungan antara jiwa, pikiran, dan badan agaknya memang lebih cepat menamatkan riwayat kehidupan karena tiada semangat demi suatu tujuan. Maka menjadi pertanyaan, demikian cerita Iblis Suci Peremuk Tulang, jika

selalu terdengar suara tawa yang seram, kadang senandung sebuah nyanyian, dalam beberapa tahun terakhir, yang kadang muncul kadang menghilang. Setiap kali disangka sudah mati karena tak pernah terdengar lagi, ternyata ia muncul kembali.

Adapun muncul bisa berarti hanya terdengar senandung seraknya, atau suara tawa yang bagaikan berasal dari dalam kuburan, tetapi juga serangan mematikan. Banyak yang mati karena perilakunya tersebut, dan hanya para pendekar yang berilmu sangat tinggi bisa selamat dan meneruskan perjalanannya. Betapapun ia memang sangat jarang muncul, dalam setahun mungkin hanya satu atau dua kali, bahkan hanya sekali dalam dua tahun, sehingga tidak sedikit yang telah melewati celah itu tanpa suatu apa hanya menganggapnya seperti dongeng. Bahkan suatu dongeng memang telah berkembang tentang sosok yang tidak pernah muncul secara jelas itu.

Demikianlah Iblis Suci Peremuk Tulang bercerita bahwa pendekar yang menjadi gila tersebut berasal dari golongan putih dan berasal dari wilayah Sichuan, bermaksud menyeberang dan mencari pengalaman dengan mengembara ke luar Negeri Atap Langit, dan tujuannya adalah Daerah Perlindungan An Nam. Tidak jelas benar siapa

namanya sebagai pendekar, karena tampaknya ia memang masih muda dan sedang mencari nama. Barangkali bahkan belum ada seorang pun lawan yang pernah dikalahkan, meski cita-citanya sebagai pendekar golongan putih tidaklah luntur, yakni membasmi golongan hitam. Maka sangat mungkin ia datang dengan semangat memusnahkan para penyamun di sepanjang lautan kelabu gunung batu, dan untuk

mencapainya memang harus dilaluinya salah satu dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian ini.

Namun, demikianlah cerita yang didengar Iblis Suci Peremuk Tulang dari sebuah kedai, konon ia jatuh cinta kepada seorang gadis keturunan pemberontak ketika melewati salah satu pemukiman. Konon sang gadis pun menyambut cintanya, bahkan dengan persetujuan ayah gadis tersebut, sebuah pernikahan telah direncanakan. Dikisahkan betapa sepasang muda-mudi ini sangat bahagia dan sudah tidak sabar menanti-nanti hari pernikahannya. Demi kemeriahan pesta pernikahan, gadis itu bermaksud menuju pemukiman yang berada di seberang Celah Dinding Berlian, untuk memesan baju pengantin kepada pembuat busana yang biasa melayani permintaan dari permukiman-permukiman di sekitar. Pendekar golongan putih ini bermaksud mengantarnya, tetapi kekasihnya keberatan, karena ia tidak ingin calon suaminya tersebut mengetahui terlebih dahulu baju pengantin macam apa yang akan dikenakan nanti.

Demikianlah akhirnya gadis itu pun berangkat dengan berjalan kaki pada suatu pagi, dengan rencana bahwa esok hari sebelum malam tiba ia sudah kembali pula. Telah dikisahkan bahwa menyeberangi kedua belas celah tersebut bagi mereka yang disebut penduduk asli sudah merupakan sesuatu yang harus untuk saling berhubungan. Permukiman tempat gadis itu tinggal dapat dicapai melalui jalan setapak pertama yang akan kujumpai nanti setelah keluar dari lorong ini, sedangkan permukiman yang dituju dapat dicapai melalui jalan setapak yang tentu pernah kulihat, yang tampaknya juga menjadi tempat tujuan rombongan pemain wayang yang berpapasan denganku. Penduduk asli sudah biasa mondar-mandir antara permukiman satu dengan yang

lain, meskipun memang tidak berlangsung setiap hari. Betapapun wilayah lautan kelabu gunung batu bukanlah tempat yang dapat dikatakan aman sekali.

HARI itu gadis tersebut berangkat. Namun ia tidak pernah pulang kembali. Kekasihnya ketika hendak berangkat menyusul telah dihalangi oleh penduduk agar tidak usah berangkat, karena tidak kembalinya gadis itu bukanlah pertanda yang baik. Pemuda yang masih bercita-cita menjadi seorang pendekar itu tetap berangkat, tetapi ia bahkan tidak pernah keluar lagi di seberang celah itu. Konon setelah beberapa hari, ayah gadis itu bersama penduduk yang lain berombongan menyeberangi celah menuju permukiman yang menjadi tempat tujuan gadis tersebut. Ternyata menurut pembuat baju pengantin, sang gadis memang telah datang kepadanya membawa kain sutera peninggalan ibunya, dan setelah makan siang berangkat pulang. Pembuat baju itu semula memang heran, kenapa banyak sekali orang yang akan mengambil baju pengantin ini.

Baju pengantin itu memang sudah selesai dibuat dan indah sekali. Terdapat sulaman suatu bunga di dadanya, yang dimaksudkan sebagai lambang kesetiaan dan cinta. Disebutkan betapa semua orang menangis menyaksikan baju pengantin tersebut. Adapun calon pengantin pria, memang tidak pernah muncul di mana pun di seberang celah setelah memasukinya. Ketika mereka pulang kembali melewati celah yang sama, terdengarlah senandung serak, suara orang bicara dengan dirinya sendiri, dan suara orang tertawa yang seperti datang dari dunia orang-orang mati. Meskipun sudah begitu berbeda, penduduk masih mengenali suara tersebut sebagai suara calon pengantin malang itu, apalagi nama gadis calon isterinya juga ia sebutkan dalam perbincangan dengan

diri sendiri maupun syair nyanyiannya. Semula mereka menduganya sebagai suara hantu, dan karena itu dengan secepat- cepatnya segera berlalu. Mereka tidaklah terlalu terkejut seandainya pendekar muda itu memang menjadi korban kesempitan celah gelap yang akibatnya sudah sangat dikenal.

Namun dari para pengembara dan pendekar kelana yang berhasil lolos dari serangannya, diketahuilah betapa pendekar golongan putih ini sebetulnya belum mati. Ia hanya menjadi gila dan hidup di dalam celah bersama segenap kegilaannya, merindukan kekasih yang pergi tanpa pernah kembali. Pernah dilakukan usaha membujuknya, mengingat ketika masih berada di permukiman bersama mereka, pendekar muda itu sungguh santun dan selalu membantu sesamanya. Mereka

berteriak-teriak menyatakan maksudnya, agar kembali ke permukiman bersama mereka saja, di tempat suara-suara yang semula mereka kira suara hantu itu berada. Namun seperti telah disebutkan, keberadaannya tidak dapat dipastikan. Ia memang masih hidup, tetapi keberadaannya tidak dapat terlacak, seolah-olah hantu saja layaknya.

Peristiwa itu berlangsung dua puluh tahun yang lalu. Iblis Suci Peremuk Tulang juga mengaku betapa tidak dapat dipastikannya, bagian dari cerita itu yang merupakan dongeng dan bagian yang dapat dipercaya bahwa memang pernah berlangsung. Namun dari ceritanya yang masih kuingat itu aku yakin sedang melewati lorong yang sama, karena memang kemudian kudengar suara senandung dan suara orang yang bicara dengan dirinya sendiri.

Tanpa kusuruh kudaku berhenti. Meskipun diandaikan tidak lebih hebat dari kuda yang sekarang ditunggangi Harimau Perang, karena kuda Uighur yang digunakan

mata-mata Uighur sendiri tentunya lebih tinggi mutunya dari kuda Uighur yang ditukar dengan sutera betapapun mahalnya, kuda ini adalah milik anggota Kalakuta. Betapapun kuda yang menjadi andalan kelompok rahasia pastilah kuda yang selalu siap menghadapi pertarungan penunggangnya.

Ketika ia berhenti, segalanya memang menjadi lebih jelas. Bahkan kudengar suara napas!

Setelah berjalan sepanjang malam di dalam lorong ini, aku sampai di bagian yang tidak berangin kencang. Dari arah suara napas, dapat kuperkirakan tempatnya, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat kulihat. Memang ini bukan gua, dan di atas ada langit, tetapi celah ini begitu sempit dan tinggi, sehingga langit tanpa bintang itu pun hanya selebar lembaran lontar saja layaknya. Maka aku memejamkan mata dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang.

Dalam keterpejamanku tergariskan oleh garis cahaya buram kehijauan sosok yang sudah dua puluh tahun menghantui itu. Ia menempel pada dinding, jelas menggunakan ilmu cicak, tapi tidak kuketahui apakah tadi aku tidak melihatnya

karena kegelapan luar biasa lorong ini, ataukah memang tak mungkin melihatnya disebabkan oleh ilmu bunglon.

Rambutnya panjang terurai dan tampak lengket satu sama lain.

NAMUN kurasa jika memang seseorang yang menghuni lorong ini bermaksud menemui Harimau Perang, kuda Uighur itu akan berhenti. Seperti kudaku sekarang ini. Kuda juga mampu melihat cahaya redup yang berpijar dari seluruhnya, meski mata manusia awam tidak dapat melihatnya.

Jadi telah dibiarkannya Harimau Perang pergi, tapi ia sengaja membuatku berhenti, dengan helaan napas kedukaannya yang begitu berat sehingga menjelma benda padat itu...

172: Tubuh yang Diciptakan Jiwa

Desah napasnya yang berat, sungguh terasa berat bagiku bagaikan terdapat beban seberat gunung. Aku terkesiap. Kukira beginilah caranya seseorang menjadi gila, atau lebih tepat terkacaukan daya pertimbangannya dan tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, karena beban yang berat itu bukan suatu khayalan, memang beban batin yang terpindahkan oleh desah napas yang amat sangat berat.

Lantas kudengar apa yang dimaksudkan dengan kata-kata tidak membentuk makna seperti penceracauan itu. Meskipun perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Negeri Atap Langit yang kuketahui sangat terbatas, aku mencoba menyimaknya juga.

"Kita...jiwa.....dari...cipta....adalah...kita...tubuh...."

"Jiwa...dari...cipta...adalah...kita...tubuh...kita..."

"Dari...cipta...adalah...kita...tubuh...kita...jiwa..."

"Cipta...adalah...kita...tubuh...kita... jiwa...dari..."

"Adalah...kita...tubuh...kita...jiwa...dari...cipta..."

"Kita...tubuh...kita...jiwa...dari...cipta...adalah..."

"Tubuh...kita...jiwa...dari...cipta...adalah...kita..."

"Kita...jiwa...dari...cipta...adalah...kita...tubuh..."

Ternyata dengan menyimaknya aku tahu betapa sebetulnya terdapat suatu keteraturan dalam kata-kata yang lebih terdengar seperti gumam orang tidur itu. Adapun

kata-kata itu sebenarnya adalah urutan yang selalu berulang dari kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh.

Ia yang telah menghilang dari peradaban selama dua puluh tahun ini sedang menyampaikan sesuatu! Selama ini barangkali ia memang selalu menyampaikan sesuatu tetapi tiada seorang pun memahaminya. Apakah aku akan bisa memahaminya? Kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh adalah kata-kata yang urutannya tidak dapat membentuk kalimat yang bisa kumengerti.

Apakah maksudnya?

Ia masih terus meneracau. Kudaku mendengus, tetapi tidak melangkah maju. Ia berhenti sejenak mendengar dengusan itu. Mengetahui kuda itu diam, ia meneracau lagi dengan lambat sekali.

Bagiku ini sangat menegangkan, dalam keterpejamanku cahaya redup di sekujur tubuhnya 1) tampak berubah warna menjadi biru, seperti siapa pun lawan yang siap menyerang. Aku merasa, ia tidak menginginkan diriku pergi, dan jika kubiarkan kudaku beranjak ia tidak akan berhenti menempurku sampai aku mati. Namun bahkan kuda Uighur ini pun tahu apa artinya cahaya biru yang meliputi tubuhnya itu. Aku baru dapat melihat cahaya itu dalam keterpejaman ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, tetapi kuda tidak memerlukan ilmu apa pun, karena pelatihan suku Uighur telah mengembangkan segenap daya yang akan membuatnya menjadi kuda unggul.

Kuselusuri ruang yang tidak akan terlihat jika mataku terbuka. Jika ia menyerang, kecuali kugunakan Jurus Tanpa Bentuk, aku belum tahu bagaimana caranya

bertarung di tempat seperti ini. Padahal sebagai pendekar, tidak mungkin belum dilatihnya suatu penemuan jurus baru selama bermukim di tempat ini.

Ia tidak gila dalam pengertian tiada dapat mengenali dirinya lagi. Kurasa ia masih terus bertahan justru karena memiliki tujuan, dan karena itu sangat memahami apa yang dikehendakinya; tetapi kehendaknya itulah yang sepenuhnya berada di dunianya sendiri, sehingga tidak mungkin dimengerti.

Jika ia memang menyampaikan sesuatu, aku harus memahaminya berdasarkan caranya berpikir.

kita jiwa dari cipta adalah kita tubuh

KATA-KATA itu tidak membentuk kalimat, tetapi karena telah terus diulang, kucoba membacanya dengan cara lain.

tubuh kita adalah cipta dari jiwa kita

Tentu lebih jelas maksudnya setelah kuluruskan sedikit:

tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita 2)

Aku pun mengucapkannya dalam bahasa Negeri Atap Langit.

"Tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita..."

Kudengar suara tertawa yang aneh, seperti datang dari dunia orang mati. Namun kurasakan bahwa ini bukan suara tawa dengan maksud menertawakan, atau mengejek, apalagi menghina, melainkan suara tertawa bahagia yang membuatku merasa aman. Suara tertawa itu merayap berpantul-pantulan dalam udara celah, mungkinkah itu yang membuatnya bagaikan berasal dari dunia orang mati?

Aku masih memejamkan mata, melihatnya masih diam, tetapi kemudian terlihat tubuhnya melepaskan diri dari dinding, tidak untuk jatuh, melainkan untuk membubung ke atas dengan tubuh lurus, kaki merapat dan tangan merapat di samping tubuh. Nyaris tanpa gerakan ia dapat membubung ke atas. Tentulah ilmu

meringankan tubuhnya sudah sangat amat tinggi. Ia bagaikan manusia yang bisa terbang, meski manusia tentu saja tidak terbang. Namun bahkan udara saja sebetulnya tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk dijejaknya di celah yang amat sangat sempit ini. Kukira udara tipis itu pun berpeluang besar menjadikan siapapun tidak bisa memisahkan bayangan dalam kepala dan penglihatan mata, yang membuat mereka terguncang daya pertimbangannya, untuk kemudian disebut gila.

Ia membubung, membubung, dan membubung tinggi sekali, sampai hanya menjadi noktah cahaya redup dalam keterpejamanku, untuk kemudian menghilang sama sekali. Apakah aku harus mengejarnya? Namun aku tidak mempunyai kepentingan apapun dengan pendekar sakti yang malang itu. Lagipula aku harus mengejar Harimau Perang secepatnya.

Bagaimanakah caranya membubung tinggi tanpa menjejak udara seperti itu? Ia telah mendapat daya luncur yang cukup hanya dengan mengembuskan napasnya, itu pun hanya sekali, untuk selanjutnya ia bernapas melalui pori-pori sahaja seperti yang dilakukan murid-murid seni ki kung, 3) karena kulihat cahaya keabu-abuan dilepaskan tubuhnya. 4)

Bagaimanakah caranya ia hidup di sini? Hanya dengan udara melalui pernapasan pori-pori? Namun pertanyaanku bukanlah bagaimana ia bisa tetap hidup, melainkan apakah kiranya yang berada dalam kepalanya, sehingga ia masih

ingin tetap hidup. Jika pikirannya diluruskan, apakah kiranya tujuan hidupnya?

Dari apa yang bisa kutangkap dari ceracauannya, ia ingin dimengerti bahwa keberadaannya seperti sekarang mempunyai suatu sebab. Keberadaan yang mana? Bahwa rambutnya gimbal dan seluruh tubuhnya diliputi tanah? Bahwa ia berlaku seperti hantu yang membuat orang-orang lewat ketakutan dan menjadi gila? Ataukah betapa ia masih berada di sini setelah lebih dari dua puluh tahun dan itu juga mempunyai tujuannya sendiri?

IA tidak menyerangku meski kedudukanku lemah sekali. Jika kami bertarung, ia memiliki kelebihan atas penguasaan ruang, hasil pengenalannya selama dua puluh

tahun. Ia pergi meninggalkan diriku sendiri lagi di celah sempit ini, karena aku dianggapnya mengerti, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengannya mempunyai sebab dalam pengalamannya, dalam riwayat hidupnya, dalam jiwanya. Tubuh kita adalah ciptaan jiwa kita. Namun aku menganggap bukan pesan itu yang ingin disampaikannya, melainkan bahwa melalui pesan itu ia menyampaikan betapa terdapat alasan atas keberadaannya.

Apakah alasannya itu? Bagiku hanya satu, yakni bahwa kekasihnya yang hilang itu belum ketemu.

Bahwa ia tidak mencari dan hanya menunggu, kukira itulah bagian dari keterguncangan jiwanya, tetapi bahwa tujuan hidupnya jelas dan pasti, yakni menunggu kekasihnya di tempat ia menghilang, membuat ia dapat bertahan hidup lama sekali. Tujuan adalah api dalam kegelapan hidup setelah kehilangan kekasihnya.

Bukankah aku juga telah berpikir betapa hilangnya sang kekasih merupakan lubang dalam bangunan dongeng yang kukuh itu, karena tidak jelas ia menjadi gila, menjadi

mayat, atau pergi entah ke mana? Lubang dalam cerita adalah sisa yang bisa berkembang menjadi cerita baru.

Apakah yang telah terjadi dengan gadis calon pengantin itu dua puluh tahun lalu? Pembuat baju yang menurut Iblis Suci Peremuk Tulang juga sudah meninggal, bahkan melihatnya sendiri memasuki celah kembali untuk pulang ke permukimannya. Jika ia menjadi gila atau mati, penduduk yang mencari pasti akan menemukannya, karena hanya para pengembara dan perantau lata saja, yang akan mati tanpa ada yang mencari, dan tetap tinggal di dalam celah sampai menjadi kerangka. Adapun mereka yang menjadi gila, akan berkeliaran sebentar sebelum akhirnya termenung-menung, lantas menjatuhkan diri ke dalam jurang. Mereka yang tidak menjatuhkan diri ke dalam jurang, sebagai orang asing yang tidak mengenal jalan, dalam keguncangannya pun akan terpeleset masuk jurang.

Maka jika gadis calon pengantin itu tidak pernah ditemukan sebagai mayat atau orang gila, masih terdapat ruang kosong bagi kepastian, bahwa meskipun hilang, ia tidaklah menjadi gila atau mengalami kematian.

Selama dua puluh tahun ini, ke manakah kiranya dia pergi? Dalam keterguncangan jiwa, kekasihnya hanya bisa menanti, dari tahun ke tahun, sampai duapuluh tahun. Benarkah dia gila? Aku hanya berpikir, betapa cinta memang menuntut pengorbanan. Setelah mendengar kekasihnya menghilang, ia masuk menyusulnya meski orang sekampung sudah berusaha menghalanginya.

Benarkah ia menjadi korban kegamangan seperti siapa pun yang berada di dalam celah sempit, gelap, dan tinggi menjulang? Jadi teringat ujaran Mengzi:

akhir termegah dari pembelajaran tiada lain selain

mencari jiwa yang hilang 5)

Kudaku melangkah maju, aku membuka mata dan mendongak ke atas. Kulihat ia berada di antara dua celah di puncak sana, dan dengan ringan menghilang. Mendadak kusadari betapa celah yang amat sempit ini tidak lagi gelap, karena dari balik awan yang berpendar muncul rembulan, bagaikan terjepit dinding-dinding celah, seolah akan jatuh ke bawah setiap saat jika celah itu merekah.

Dinding-dinding langsung memantulkan cahaya lembut keperakan, sehingga segala gurat di dinding batu itu dapat terlihat. Aku meraba dinding, dan setelah mengarungi celah sejauh ini, kuketahui bahwa dinding-dinding batu di daerah ini tidak lagi sekeras berlian.

Begitulah kudaku melangkah pelahan karena celah yang memang masih sempit dan menjulang. Dalam cahaya rembulan, celah sempit ini tidak terlalu menyebabkan sesak napas lagi, yang agaknya telah ikut mendorong kepanikan orang-orang yang menjadi terguncang jiwanya dan tidak pernah kembali seperti semula.

Aku menghela napas sekali lagi. Meskipun tidak berlangsung pertarungan, ketegangannya melelahkan diriku. Sepintas kubayangkan pertarungan jika ia menyerang. Ilmu silat macam apakah yang telah ditekuninya, dengan cara berpikirnya yang tentu berbeda, bahkan dibentuk oleh jiwanya yang terguncang karena kehilangan calon isterinya? Ia tidak mati dalam dua puluh tahun di celah sempit ini, hanya mungkin dilakukan manusia dengan jiwa yang sangat membara di dalam dirinya. Ruang dan waktu hilang dalam pemusatan perhatian. Aku merasa Jurus Tanpa Bentuk yang masih terus kuolah dan kupikirkan ulang belum mendapat lawan, tetapi betapapun aku merasa penasaran

PEMANDANGAN menjadi sangat lain dari biasa karena rembulan seolah-olah menggantung dalam jepitan bibir-bibir celah itu. Memandang ke atas seluruh dinding raksasa pada kedua sisi ini tampak putih kebiru-biruan, sementara langit yang hanya tampak selebar pedang lurus panjang karena sempitnya celah, berwarna biru tua bagaikan bulan memang jatuh di bumi sehingga langit malam terlalu jauh untuk disinarinya. Memandang ke depan, lorong panjang yang semula tidak terlihat karena gelap, kini menjadi jelas begitu memanjang bagai tiada habisnya, dengan cahaya putih lembut sepanjang dinding, tetapi yang tidak terlalu kebiru-biruan. Namun dari titik man apun di depanku, jika aku menatap ke atas, seluruh dinding celah kembali kebiru-biruan.

Adapun lantai lorong berbatu yang juga sempit lurus dan panjang, justru tanpa cahaya putih dan hanya kebiru-biruan. Aku bagaikan berada di dunia lain. Sedangkan ketika aku ingin tahu keadaan di belakang, pemandangannya hampir sama dengan pemandangan di depan, yakni lorong sempit lurus panjang, yang juga bercahaya putih lembut dinding-dindingnya, tanpa cahaya kebiru-biruan. Terasa bagaikan terjebak dalam dunia serba sempit, yang justru sulit dibayangkan dalam pekatnya kegelapan. Aku mendapat kesempatan lebih baik untuk membayangkan dunia calon pengantin malang yang hidup di sini selama duapuluh tahun itu.

Masihkah yang sempit terasa sempit, yang gelap terasa gelap, yang kebiru-biruan terpandang kebiru-biruan? Masihkah celah menjadi celah, lorong menjadi lorong, dan dinding menjadi dinding?

Kudaku masih melangkah. Ketika aku meraba dinding lagi dalam kesempitan luar biasa sehingga aku harus turun

dari kuda, terpegang lagi olehku beberapa helai rambut Harimau Perang.

Tentu bulan belum berada di atas celah itu ketika ia melewati tempat ini, sehingga capingnya yang lebar tepiannya menyentuh kedua sisi dinding, dan karena itu harus dibukanya.

Kulihat banyak sekali tulang-tulang sisa kerangka yang sudah remuk terinjak-injak. Tengkorak yang tidak utuh lagi berserakan di mana-mana, dengan mulut seolah- olah seperti sedang tertawa. Dari jejak yang masih dapat dilacak, kuduga bahkan kepalanya terantuk dinding, karena masih berada di atas kuda ketika seharusnya turun karena celah menyempit begitu rupa hanya selebar tubuh kuda. Saat itulah beberapa helai rambut panjangnya tertinggal pada permukaan dinding yang kasar.

Kupegang sebentar helai-helai rambut itu, bahkan tanpa kusadari telah kuangkat ke hidungku dan menciumnya, dan baunya ternyata harum sekali. Harimau Perang itu ternyata seorang pesolek. Bahkan di tengah alam yang hanya cuacanya saja bisa membunuh, dalam perjalanan yang berat dan melelahkan, rambutnya masih meruapkan dunia kecantikan. Apakah Harimau Perang seorang perempuan? Telah kudengar bagaimana ia bergumam dan berbicara setelah membantai kedua belas pengawalnya sendiri, dan aku tidak mendapatkan kesan bahwa ia seorang perempuan.

-o0dw0o-

KULEPASKAN rambut itu, karena kemudian perhatianku tertarik kepada guratan yang terdapat pada dinding batu. Dengan segera aku mengira guratan tersebut merupakan gambar jurus-jurus silat. Dunia persilatan penuh dengan cerita tentang para pendekar yang jatuh ke jurang

tetapi tidak mati, dan dalam keadaan luka parah merayap ke sebuah gua, untuk menemukan kitab ilmu silat, yang setelah dipelajarinya membuat ia menjadi pendekar mahahebat. Aku pun bukan tidak ingin menjadi bagian dari cerita semacam itu, dan harapanku membuat aku mengira segala guratan itu adalah jurus ilmu silat.

Kuhentikan kudaku di sini, karena jika tidak tentu ia berjalan terus. Namun dengan berjalan terus berarti kuda Uighur ini tidak merasakan adanya bahaya. Tidak mungkin bagi kuda itu untuk memaklumi pula kebutuhanku, bahwa barangkali saja guratan pada dinding batu itu adalah jurus-jurus ilmu silat.

Lorong ini masih saja amat sangat sempit, meski tidaklah begitu sempitnya sehingga harus turun dari kuda. Agak sulit menduga apakah guratan itu gambar atau huruf, karena meskipun aku sudah turun dari kuda dan menempelkan tubuhku pada tembok, letak guratan-guratan itu begitu tingginya sehingga tidak dapat ditatap sesuai dengan bentuk seperti yang dimaksudnya.

Namun adalah penting bagiku bahwa guratan-guratan pada dinding batu itu dibuat manusia. Sepintas lalu seperti coretan saja, tetapi siapakah dia orangnya yang dengan tingkat kesulitan begitu tinggi bersusah payah hanya ingin membuat coretan sahaja? Bagaimanakah caranya seseorang membuat guratan-guratan itu? Di bagian ini, meski celah tetap sempit, belumlah memungkinkan seseorang untuk dapat menempelkan punggungnya di dinding bagian atas dengan kaki lurus ke depan, menekan dinding di depannya agar tidak jatuh; tetapi juga tidak cukup luas sehingga apapun yang diguratkannya dapat terpandang dari suatu jarak.

BARANGKALI coretan macam apa pun dapat dilakukan sambil bergantung pada sebuah tali, tetapi

dengan alasan apakah seseorang sengaja datang dengan segala peralatan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat disaksikan?

Saat memandang ke atas sambil menduga-duga itu aku merasa cahaya perlahan- lahan menjadi semakin suram. Tentu saja rembulan yang seperti terjepit bibir-bibir celah itu tidak akan bertahan di sana selamanya!

Aku pun melesat ke atas agar sempat melihat guratan-guratan itu seutuhnya. Aku bertahan selama mungkin di udara agar dapat mengamati guratan tersebut, dan jika kemudian tubuhku harus kembali turun ke bumi, itu pun sebisa mungkin amat sangat pelahan.

Kuperhatikan guratan itu ternyata sudah sangat tua, karena lumut di atasnya membuat warna guratan sama saja dengan warna permukaan batu. Aku beruntung telah melihatnya dalam cahaya rembulan, sehingga arah pantulannya yang berbeda karena permukaan yang dibentuk guratan, membuat guratan-guratan itu bagiku jelas terlihat. Jika tidak tentu aku pun hanya akan melewatinya saja. Lebih beruntung karena juga dapat kuketahui, betapa tidak sembarang cahaya akan membuat guratan-guratan itu tampak dari kedudukanku tadi.

Sepintas lalu guratan-guratan itu memang tidak ada artinya, karena dalam penatapan sepintas lalu memang tidak membentuk huruf maupun gambar orang bersilat yang kuharapkan itu. Namun setelah turun naik beberapa kali, karena guratan itu selain terdapat dari atas ke bawah, juga menyamping dan mendatar sehingga memenuhi dinding, aku berpikir benarkah ini semua hanya coretan, dan bukannya huruf yang tidak kukenal?

Betapapun aku menduga, tentunya ada sesuatu yang dianggap perlu untuk diungkapkan segala guratan yang

tampaknya sembarang dan asal dicorat-coretkan itu. Ketika kuraba, kuketahui bahwa guratan itu tidak mungkin dipahat dalam waktu yang lama, melainkan sekali gores oleh benda tajam yang kuduga merupakan pedang mestika.

Memang hanya pedang mestika tentunya, yang dapat membuat dinding batu seolah- olah begitu lunaknya seperti tofu. Mengingat panjang, lebar, dan luasnya dinding tempat terdapatnya guratan-guratan itu, dapat kubayangkan bagaimana seseorang telah melenting ke atas dan ketika turun segera memainkan pedang mestikanya sehingga terbentuk guratan dari atas ke bawah. Begitulah ia lakukan seterusnya, sampai dinding ini penuh dengan guratan.

Adapun mengingat pori-pori yang terbentuk pada permukaan guratan, peristiwa itu sudah berlangsung jauh, jauh pada masa lalu. Jauh sebelum wilayah ini menjadi permukiman tersembunyi para pemberontak, dari masa pemerintahan wangsa yang satu ke wangsa yang lain; jauh sebelum para penyamun yang berasal dari penjahat kambuhan malang melintang di sepanjang lautan kelabu gunung batu; jauh, jauh sebelum semakin sering orang melewati Celah Dinding Berlian dan tidak sedikit di

antaranya menjadi gila. Berarti bukan ia yang desah napasnya begitu sarat dengan duka sehingga menjelma benda padat menggelinding sepanjang lorong dengan suara berdentang-dentang itulah yang telah membuatnyaÖ

Ketika cahaya makin suram, aku merasa sedih, karena tahu tidak akan pernah bisa mengamati lagi guratan-guratan itu.

173: Renungan dalam Kegelapan

Rembulan berpindah tempat, melepaskan diri dari jepitan kedua sisi teratas dinding- dinding celah, suasana seperti mendadak muram, dan lorong ini akan segera

kembali menjadi gelap. Namun pergeseran sumber cahaya, sebelum lorong ini menjadi gelap, ternyata memberikan bentuk pantulan tertentu dari guratan-guratan itu.

Segalanya menjadi jelas bagiku sekarang. Pembuat coretan itu mengguratkan pedangnya dengan dua kedalaman yang berbeda; yang lebih dalam membentuk aksara, sedangkan yang tidak terlalu dalam membentuk gambar. Keterbedaan yang terjelaskan oleh perubahan sudut pencahayaan ini, tidak dapat kupastikan disengaja atau tidak, tetapi penumpukan guratan aksara dan guratan gambar itu kuyakini merupakan usaha merahasiakannya. Tanpa sudut pencahayaan tertentu, guratan yang dalam maupun tidak terlalu dalam tidak terbedakan, sehingga guratan-guratan itu hanya akan tampak sebagai corat-coret tanpa kejelasan.

Inilah yang belum kumengerti. Jika ingin dirahasiakan, kenapa harus diungkapkan? Jika ingin diungkapkan, kenapa harus dengan cara yang begitu sulit untuk mendapatkan kejelasannya?

DENGAN semakin bergesernya rembulan, semakin menggelap pula lorong ini, sehingga aku harus segera membaca kata-kata yang berasal dari susunan aksara Negeri Atap Langit ini secepat-cepatnya.

Manusia tidak bertaring, manusia berkulit tipis, manusia tidak berbulu. Manusia menjadi manusia, jangan meniru binatang. Kecerdasan membedakan manusia dari binatang. Kegarangan, yang alamiah bagi binatang, tercela untuk manusia. Manusia

mencari cara yang alamiah baginya. Manusia yang mencari sifat dasarnya, dalam sifat dasar binatang, kehilangan sifat dasarnya sebagai manusia 1)

Dengan terbaca kata terakhir itu, semakin meredup pula cahaya, sebelum akhirnya lorong ini kembali menjadi gelap sama sekali. Aku mendongak ke atas, tiada lagi rembulan. Segenap tulisannya telah kubaca, tetapi meskipun gambar-gambar yang bertumpuk dengan aksara itu pun telah dapat kupisahkan dari aksara, dan kuketahui menggambarkan apa, belumlah kuketahui maknanya. Aku masih harus memikirkannya.

Aku melangkah pelahan menuju kudaku yang menunggu. Dalam gelap kutunggangi lagi, dan ia pun segera melaju. Dari sini lorong ini memang menjadi lebih lebar, sehingga masih cukup luas jika seorang penunggang kuda lain datang dari arah yang berlawanan dan berpapasan.

Kukira aku masih tetap harus waspada terhadap apa pun yang dipersiapkan Harimau Perang untuk menghalangiku, dan sangat besar kemungkinannya untuk membunuhku. Pertemuanku dengan manusia yang mampu membubung ke atas hanya dengan embusan napasnya itu, harus kuanggap bukan bagian dari rencananya. Begitu juga ketika perjalananku harus tertunda lebih lama lagi, karena ketersingkapan tulisan dan gambar-gambar yang dirahasiakan, tetapi tetap saja diungkapkan itu. Aku bahkan tidak berani memastikan, apakah pendekar calon pengantin yang terguncang jiwanya karena kehilangan calon isteri dua puluh tahun lalu itu juga mengetahuinya. Selain karena perbedaan aksara dan gambar itu hanya terlihat dalam pemisahan oleh sumber cahaya tertentu saja, juga harus kuingat betapa manusia yang malang itu hidup di dalam dunianya sendiri.

Namun sementara perjalananku belum kuketahui berapa lama lagi akan tiba di seberang celah, kuwajibkan diriku untuk membuka rahasia yang mengungkapkan

dirinya kepadaku di dalam celah itu. Dalam kegelapan, di atas punggung kuda yang bagaikan membawaku terbang sepanjang semesta yang hitam, kuingat kembali betapa kata-kata itu diucapkan oleh Yangzi, pemikir Dao yang hidup lebih dari seribu tahun lalu. Dari ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati pernah kubaca Kitab Han Feizi yang juga ditulis Han Feizi 2) mengutip ucapan Yangzi:

Adalah seseorang

yang kebijakannya tidak memasuki kota yang berada dalam bahaya,

maupun tetap bersama pasukan tentara. Demi keuntungan besar bagi dunia

pun ia tidak akan menukarkan sehelai bulu betisnya...

Dialah yang merendahkan harta benda dan menghargai kehidupan.

Sementara kitab lain, Hua Nanzi, menyebutkan: Melestarikan kehidupan

dan mempertahankan keaslian di dalamnya,

tidak membiarkan harta benda menjerat seseorang:

itulah yang ditegakkan oleh Yangzi. 4)

Sesuai dengan pemikiran Dao, yang lebih memberi nilai tinggi manusia sebagai bagian dari alam, daripada membiarkan penalarannya memanfaatkan alam, aku menafsirkan kembali yang tertulis pada dinding tersebut, bahwa manusia harus mengembangkan dirinya sebagai manusia berdasarkan miliknya sendiri. Jika manusia memang tidak memiliki taring, ia tidak perlu menciptakan suatu alat untuk

menggantikan taring. Jika manusia tidak memiliki cakar seperti harimau, ia tidak perlu menciptakan jurus silat

harimau agar dapat menggantikan yang tidak dimilikinya. Ia harus mengembangkan diri dengan apa pun yang berada di dalam dirinya saja.

Benarkah begitu? Ketika Yangzi bicara tentang kegarangan dan sifat dasar kurasa sebetulnya ia sedang berfilsafat tentang jiwa manusia, agar janganlah meniru perilaku binatang yang hanya mengikuti nalurinya saja. Sedangkan naluri binatang agar tetap selamat dalam rimba raya kehidupan adalah membunuh makhluk lain yang mengancam keselamatannya, dan karena itulah sifat dasarnya, dari serangga sampai beruang, adalah menjadi garang. Itulah yang tidak dianjurkan kepada manusia untuk menirunya. Jika manusia mengembangkan diri di dalam alam yang dihuninya bersama binatang, janganlah meniru sifat dasar binatang.

Dihubungkan dengan jiwa pemikiran Dao, bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang juga dihuni binatang, dan karena itu binatang seharusnya menjadi sahabat manusia di dalam alam, penalaran Yangzi seolah-olah membuat manusia berjarak dari alam. Namun jika dipikirkan ulang, ternyata sama sekali tidak. Yangzi hanya ingin manusia kembali kepada dirinya sendiri, dengan menegaskan perbedaan dirinya dari binatang, sebagaimana kedudukan manusia di tengah alam, yang memiliki kesadaran untuk menghargai kehidupan.

Namun dalam terbacanya pemikiran Yangzi di dalam celah sempit ini, aku merasa bahwa pendekar yang menuliskannya dengan pedang mestika di dinding batu itu ratusan tahun lalu, menafsirkan pemikiran tersebut dalam kerangka ilmu silat! Memang hanya dengan begitu gambar-gambar yang diguratkan bertumpuk di atas atas aksara-aksara, sehingga tampak hanya bagaikan corat-coret sembarang sahaja, menjadi bermakna!

Dalam kegelapan, di atas punggung kuda yang melaju, aku tersenyum sendiri, karena merasa menemukan sesuatu. Sesuatu yang selama ini juga selalu kucari!

Gambar-gambar yang dalam keberbedaan guratan menjadi jelas karena sumber pencahayaan dari sudut tertentu itu, di atas setiap aksara membentuk sosok

manusia. Semula aku sudah siap untuk gambar manusia yang memainkan jurus- jurus silat, tetapi sosok-sosok manusia itu ternyata tidak seperti sedang memperagakan jurus apa pun. Itulah sosok manusia berkepala gundul, yi atau baju atasnya sepanjang lutut, mengenakan busana yang disebut ku atau celana, dan juga mengenakan alas kaki yang disebut sebagai sepatu. Setiap sosok pada setiap huruf itu memang tidak memperagakan jurus apa pun, karena sosok itu hanya memperlihatkan bentuk yang diperagakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Betapa bukan bentuk seperti yang kita saksikan setiap hari, jika yang kulihat adalah gambar orang duduk, orang berdiri, orang berjalan, atau orang tidur? Orang duduk tentu dengan bermacam-macam cara duduk, apakah dengan satu kaki naik dan dagunya tertopang di lutut, kedua kakinya naik dan tangan memeluk lututnya, maupun justru meskipun salah kaki naik, kedua tangan bersandar di tempat ia duduk. Tentu ada yang duduk begitu saja, memang hanya duduk, dan ada juga yang sambil minum, atau makan, atau juga menguap dengan mulut lebar, selebar- lebarnya seberapa lebar mulut itu bisa menguap...

Ada yang sedang tertawa dengan begitu gelinya sampai memegang perutnya, ada yang seperti sedang makan menggunakan sumpit, ada yang duduk mengantuk dan tidur menelungkup di atas meja dengan dahi disangga

punggung tangan, dan seterusnya disusul oleh bermacam-macam cara tidur. Mulai dari tidur terlentang seperti biasa, menelungkup, berguling ke kiri atau ke kanan, atau tidur meringkuk seperti bayi di dalam kandungan.

DEMIKIANLAH kuingat semuanya, orang berdiri, orang berjalan, orang bersila, orang bersimpuh, orang berjongkok, orang meloncat, orang menangis dengan tangan mengusap air mata, dan orang sedang memanggil seseorang yang lain sambil melambaikan tangan.

Dalam kegelapan, terbayang bagaimana segala yang tergambarkan itu menjelma dalam peradaban, di jalanan, di kedai, di pasar, di penginapan, di kuil, di sawah, di atas kapal, di mana pun, seperti yang telah kujumpai sepanjang dalam perjalananku. Jurus-jurus silat dari setiap wilayah memang bisa berbeda, tetapi cara orang berjalan dan tertawa, duduk dan tidur, di mana pun adalah sama. Itulah bentuk

tubuh siapa pun dalam kehidupan sehari-hari di jalanan. Bahwa kemudian semua itu tergambarkan di dalam sebuah lorong, dalam salah satu dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian, apakah kira-kira maksudnya?

Apakah orang yang telah mengguratkan aksara dan gambar pada dinding dengan sebuah pedang mestika itu, sedang berbicara tentang ilmu silat atau bukan ilmu silat? Pemikiran Yangzi yang terguratkan melalui aksara-aksara pada dinding raksasa itu tidak berbicara langsung tentang ilmu silat, begitu pula sikap tubuh sosok-sosok yang tergambarkan tersebut. Namun yang sepintas lalu hanya terpandang sebagai guratan corat-coret itu tidak mungkin dibuat tanpa ilmu silat yang tinggi.

Kubayangkan seorang pendekar dari masa yang sangat silam itu, dengan ilmu meringankan tubuhnya,

telah melenting ke atas dan sambil turun membuat berbagai gerakan dengan pedang mestikanya pada dinding keras, yang bagi pedang mestika tersebut hanyalah selunak tofu. Ia mengguratkan bentuk-bentuk aksara pada dinding, memindahkan pemikiran Yangzi dari dalam kepalanya. Begitulah setiap kali sampai ke bawah, ia bergeser ke samping kanannya dan melenting lagi ke atas, sampai seluruhnya tertuliskan. Setelah itu ia mengulanginya lagi untuk membuat gambar-gambar sikap tubuh dari kehidupan sehari-hari tersebut.

Menurutku telah diperhitungkannya dengan cermat, bahwa guratan yang membentuk aksara harus lebih dalam daripada guratan yang membentuk gambar, agar sudut pandang pencahayaan tertentu akan membuat yang semula tampak sebagai corat-coret tanpa makna, menjadi jelas terpisahkan sebagai aksara dan sebagai gambar.

Mengingat semua itu dibuat oleh seorang pendekar, yang mengandalkan ilmu silat, aku pun menghubungkannya dengan persoalan ilmu silat. Dari pemikiran Yangzi yang berbicara tentang perbedaan manusia dan binatang, dan bahwa manusia harus kembali ke sifat dasarnya sendiri, yakni yang bukan mengembangkan kegarangan binatang, semula kupikirkan bahwa mengembangkan jurus-jurus silat yang merujuk kepada gerak binatang itulah yang tidak dianjurkan. Maka ketika sosok-sosok manusia itu kemudian dapat kupisahkan, dan dapat kutatap sebagai

gambar yang berdiri sendiri, lepas dari aksara yang menjadi latar belakangnya, aku berharap melihat jurus-jurus silat, yang mungkin dimaksudkan sebagai cara lain daripada jurus-jurus yang mengacu kepada gerak pertarungan binatang.

Tentulah harapanku tidak terpenuhi, karena yang kulihat adalah sikap tubuh yang tidak merupakan jurus silat

sama sekali! Apakah ia memang berbicara tentang sesuatu di luar ilmu silat?

Namun aku harus menafsirkannya dalam kerangka ilmu silat, karena tulisan serta gambar-gambar itu hanya mungkin diguratkan pada dinding raksasa itu dengan ilmu silat.

Betapapun, penafsiranku terbawa dan terbentuk oleh pendalaman ilmu silat yang kulakukan sendiri. Pertama, bahwa dalam Jurus Penjerat Naga yang disebut jurus tidaklah mirip dengan jurus silat sama sekali; kedua, bahwa dalam Jurus Tanpa Bentuk yang sedang kupikirkan sambil terus mengembangkannya, jurus ilmu silat memang tidak digunakan sama sekali, karena Jurus Tanpa Bentuk merupakan suatu jurus yang berada di dalam pikiran.

Bukankah tidak aneh jika kemudian aku berpikir, setelah melihat gambar-gambar sikap tubuh yang bukan jurus silat itu, bahwa membedakan diri dari binatang artinya tidak lain dari menggunakan penalaran, yang digunakan begitu rupa sehingga bahkan tidak sepotong jurus pun, termasuk jurus yang tidak seperti jurus silat, perlu digunakan dalam ilmu silat.

Di atas kuda yang melaju dalam kegelapan aku tersenyum. Apapun yang dimaksud oleh pendekar yang terjebak di lorong ini, mungkin seribu tahun lalu, aku merasa telah menafsirkannya sesuai dengan kepentinganku. Pendalamanku terhadap Jurus Tanpa Bentuk bukanlah arah pendalaman ilmu silat yang keliru.

KEPENTINGAN negara, kepentingan kelompok, dan kepentingan pribadi berkaitkelindan begitu rupa, sehingga bukan mustahil menjadi sulit untuk kembali diuraikan.

Menduga kedudukan Harimau Perang, betapapun harus dihubungkan dengan tanda-tanda yang dapat dibaca dari dirinya sendiri, bahwa dua belas pengawal rahasia dibantainya karena telah membicarakan orang-orang kebiri dengan cara yang merendahkan sekali. Ini berarti siapa pun dia orangnya, karena kepastiannya memang belum ada, yang selama ini kuanggap sebagai Harimau Perang dan sedang kuburu ini memiliki sikap yang berbeda dari banyak orang terhadap orang- orang kebiri. Dengan kata lain, dalam kebencian yang telah dibangun melalui segala cerita tentang orang kebiri, sikapnya bukan sekadar berbeda, melainkan berlawanan begitu rupa sehingga dua belas pengawalnya sendiri itu dibunuhnya.

Seandainya pun pembunuhan itu merupakan bagian dari suatu rencana, kata- katanya yang kudengar sendiri tidak mengubah kedudukannya. Bahkan, mengingat ia berbicara tanpa mengira ada seseorang yang mendengarnya, dapatlah dipastikan betapa yang diucapkannya itu memang jujur adanya. Meski ini belum menunjukkan arah yang pasti, tetap saja terhubungkan dengan peristiwa menyangkut orang kebiri juga, bahwa dalam karung yang dibawa oleh para pengawal barang itu, terdapat mayat orang kebiri terpotong-potong yang sangat mengenaskan.

Harimau Perang dipanggil untuk menyeberangi perbatasan melalui jalan darat yang berat, yang tidak merupakan kelaziman, oleh pihak istana; demikian pula mayat orang kebiri yang terpotong-potong itu diselundupkan bersama berbagai barang berharga yang diangkut kuda beban dalam karung yang disegel dengan lilin merah, diangkut melalui jalan ini.

Jika tidak berlangsung bentrok antara diriku dengan para penyoren yang mengawal barang karena kuda Uighur itu,

dan mereka tidak mati terbunuh oleh Pendekar Kupu-kupu, tentunya mereka telah berpapasan dengan Harimau Perang.

Terdapat cap dari istana pada segel lilin merah tersebut. Artinya bahwa pembunuhan orang kebiri itu berlangsung di dalam istana, dan diselundupkan keluar melalui jalur resmi istana, yang pada umumnya dikuasai orang-orang kebiri. Siapakah yang membunuh orang kebiri itu? Apakah ia dibunuh oleh seseorang atau beberapa orang yang membencinya, sebagaimana setiap orang seperti wajar saja membenci orang kebiri?

Ataukah, dan inilah yang kupikirkan setelah mendengar cerita persaingan antara Gao Lishi dan Li Fuguo di istana yang sama sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, mungkinkah ia telah dibunuh oleh orang-orang kebiri sendiri? Setidaknya orang kebiri yang menyimpan cap segel itu mengetahuinya. Mungkin pula bekerja sama dengan orang kebiri yang bertanggung jawab atas gudang penyimpanan harta benda istana.

Apakah aku tidak terlalu jauh menebaknya? Kuanggap ini merupakan dugaan yang baik, karena setelah mendengar dan membaca segala cerita tentang orang kebiri, kupikir orang-orang kebiri yang bertugas di istana itu terlalu teliti untuk dikelabui.

Aku memikirkan suatu kemungkinan, tetapi tidak ada gunanya membicarakan ini tanpa bukti.

Aku juga bertanya-tanya, jika bapak kedai itu tidak bercerita dan tidak memberikan kitab gulungan tentang orang kebiri itu, apakah yang bisa kupertimbangkan dari peristiwa ini? Siapakah bapak kedai yang telah mengorbankan jiwanya untukku itu? Benarkah ia melakukan pekerjaan mata-mata bagi negara seperti yang pernah kuduga, atau menjual keterangan kepada

siapa pun yang membayarnya? Di wilayah perbatasan yang rawan, keterangan berharga yang rahasia sifatnya bisa dijual dengan harga mahal. Namun mengapa tiba-tiba ia seperti memaksaku untuk mengetahui segala cerita tentang orang kebiri itu? Aku masih harus memeriksa kembali segalanya, termasuk cerita tentang panglima kebiri Yu Chao'en yang meninggal 27 tahun lalu itu.

Dalam kegelapan aku bertanya-tanya, mungkinkah semua pertanyaanku itu mendapatkan jawabannya? Teringatlah aku kepada Kong Fuze:

mestikah aku mengajarimu apakah pengetahuan itu?

ketika dirimu mengetahui sesuatu kucegah untuk mengetahuinya;

ketika dirimu tidak mengetahui sesuatu kubiarkan dirimu tidak mengetahuinya. itulah pengetahuan

ANGIN kencang bertiup dari depan. Apakah sebentar lagi aku akan segera keluar dari lorong sempit yang sangat menekan perasaan ini?

Laju kudaku kembali tertahan. Lorong tampaknya menyempit kembali menjelang keluar. Demikianlah untuk kesekian kalinya diriku harus bertahan dengan perasaan tertekan. Angin segar dari luar yang telah membawakan wangi dedaunan itu membuat kegelapan dan kesempitan ini sangat menyiksa. Apalagi ketika lamat- lamat seperti kudengar juga suara anak kecil, salak anjing, dan kokok ayam jantan.

Apakah benar lorong ini sebentar lagi memasuki sebuah pemukiman, ataukah hanya harapanku sahaja, yang bagaikan telah melihat segalanya akan berada di depan lorong ini.

Mendadak aku seperti mengerti bagaimana orang menjadi gila. Terutama mereka yang telah menjadi begitu panik dan begitu putus asa, yang membuat harapan takterpenuhi bisa sangat membunuh. Lorong gelap dan sempit ini sebetulnya selalu dilewati bagaikan jalan biasa, penghubung antarpemukiman di wilayah ini maupun antara Daerah Perlindungan An Nam dan Negeri Atap Langit dan sebaliknya, sehingga siapapun memang diharapkan menganggapnya sebagai jalan umum saja, sebagai satu-satunya jalan yang bisa dilewati di sini. Pada dasarnya kesempitan dan kegelapan celah manapun dari dua belas celah di Celah Dinding Berlian ini.

Maka aku pun memikirkan sesuatu yang lain, agar tidak terjebak kepada bayangan palsu kampung nan permai yang seolah-olah sudah berada di depan mata, bagaikan impian yang ingin diyakini sebagai nyata.

Aku memikirkan betapa hubungan-hubungan di dalam jaringan rahasia istana yang saling bertumpang tindih itu mungkin saja sesempit dan segelap lorong ini. Sempit dan gelap, tetapi merupakan jalan umum bagi para pelaku dalam peristiwa-peristiwa

rahasia di dalam istana. Sekali seorang petugas rahasia mengetahuinya, sebetulnya tiada yang rahasia lagi baginya. Namun justru karena itu, untuk menjaga terbongkarnya rahasia dari pengkhianatan, yang merupakan bagian takterpisahkan dari dunia mata-mata, setiap pelaku dijaga untuk hanya menguasai sepotong dari segala rahasia itu. Baik pengetahuan atau keterangan yang dirahasiakan, maupun jalan rahasia itu sendiri.

Jalan rahasia adalah jalur yang dilalui oleh sesuatu yang dirahasiakan, dari titik satu ke titik lain, sepanjang perjalanan dari sesuatu yang dirahasiakan itu, dari pengirim pesan rahasia itu kepada penerima pesan rahasia tersebut.

Jalan rahasia itu bisa berputar-putar dalam jaringan rumit di istana saja, tetapi bisa menghubungkan berbagai titik di tempat-tempat yang sangat jauh, seperti antara Harimau Perang di Daerah Perlindungan An Nam dengan jaringan rahasia di Negeri Atap Langit ini.

Sepanjang perjalanan di jalan rahasia, sesuatu yang disebut rahasia terandaikan tetap tinggal sebagai rahasia. Surat yang tergulung misalnya, ketika berpindah dari tangan satu ke tangan lain dalam perjalanan rahasianya, terandaikan tidak akan pernah dibuka, apalagi dibaca. Namun di sanalah pertarungan rahasia itu justru berlangsung, karena sekali jaringan rahasia bisa ditembus dan jalur perjalanan rahasianyan terlacak, bukan hanya surat itu akan dibuka dan dibaca, melainkan diambil dan diganti surat palsu yang akan menjebak pula.

Begitu waspada pihak istana Negeri Atap Langit ini menjaga kerahasiaannya, sehingga pernah kudengar cerita tentang surat yang harus disembunyikan di balik kulit tubuh bagian depannya. Jadi kulit tubuh petugas rahasia itu, bagian dada di bawah leher sampai di atas perut, dikuliti dengan rapi, karena harus dikembalikan lagi dengan surat terbungkus di baliknya. Tentu saja kulit itu harus dibuka lagi ketika surat di baliknya tiba di tempat tujuan.

Ketika kudengar cerita ini, kupikir memang sangat mungkin dilebih-lebihkan. Namun cerita tersebut menyadarkan diriku bahwa kesetiaan masih sangat berperan. Hanya jika maharaja memang dianggap sebagai perwakilan dewa-dewa di langit, maka seorang petugas rahasia rela mengorbankan dirinya seperti itu, atas nama kesetiaan dalam pengabdian yang suci. Kesetiaan itulah yang akan selalu mendapat

tantangan dan godaan untuk berbalik menjadi pengkhianatan. Seperti juga yang terjadi di istana

Mataram nun jauh di Yawabhumipala tercinta, tugas rahasia berdasarkan kesetiaan telah disaingi oleh tugas rahasia berdasarkan nilai kerahasiaan itu sendiri, yang maknanya dihargai dengan imbalan. Apakah itu imbalan kekuasaan, harta, atau cinta, yang tidak jarang diselaputi kepalsuan dan birahi tak tertahankan.

SESUATU yang dirahasiakan itu tidak selalu berupa surat, karena surat masih dapat dibaca. Kadang sesuatu yang dirahasiakan itu berupa lukisan. Sepertinya terlalu jelas ketika dilihat, mungkin lukisan pemandangan gunung di balik kabut dengan lekuk liku jalan setapak dan sungainya, mungkin lukisan pohon bambu yang daun-daunnya dibuat dalam sekali coret saja, mungkin pula gambar seorang perempuan yang kecantikannya luar biasa. Seperti terlalu jelas, tetapi dengan suatu rahasia tersembunyi di baliknya, berdasarkan tanda-tanda sandi yang sudah disepakati. 2)

Selain lukisan, ada kalanya bahasa sandi tersembunyi di balik gulungan puisi. Aksara memang dituliskan sebagai seni penulisan aksara di atas lembaran yang disebut kertas, yang kemudian akan dipajang pada dinding. Namun meski begitu jelas betapa tulisan itu adalah puisi, cara membaca tertentu akan mengubah puisi itu sebagai suatu pesan rahasia, yang dapat kucontohkan seperti dari puisi Nyanyian Kereta Perang yang ditulis Du Fu ini:

berderak gemuruh suara kereta berisik suara ringkik kuda

di pinggang tiap prajurit yang berangkat busur dan panah tergantung erat

ayah, bunda, istri dan kanak-kanak berlari mengantar ucapkan selamat jalan debu mengepul naik, sehingga taktampak

jembatan Han-yang di jauhan

mereka rengguti tepian baju para pejalan

menghentaki kaki, menangis melolong menghadang jalan meratap ngilu tersedan murung memekik rawan

keras raungan meninggi memanjat awan seseorang yang berdiri di pinggir jalan bertanya kepada kawan di tengah barisan yang ditegur cuma beri jawaban:

"Memang selalu tentara dikirim ke garis depan!" ada yang pertama kali dikirim ketika limabelas

di garis pertahanan Sungai Kuning ia bertugas sampai usia empat puluh empagt ia masih berdinas diperintah malah menggarap sawah, tentara pun perlu beras ada yang tatkala berangkat, pada kepalanya

dikenakan destar oleh ketua desa rambut menguban putih tatkala pulang

tak urung dikirim balik ke tapalbatas untuk berjuang

di tapal batas terus berlangsung pertempuran darah mengalir laksana lautan namun

Sri Baginda penggemar peperangan tiada puasnya memperluas kerajaan

belumkah tuan dengar di Hua-shan sebelah timur duaratus distrik rerak hancur

ribuan kampung dan desa hampir menghutan rumput dan tumbuhan liar menutup tanah garapan? sekalipun ada juga wanita jantan

menggarap ladang, mencangkul dan menggaru namun padi tumbuh kurang harapan

pematang meliakliuk mengandung ragu orang-orang di daerah bekas negara Tsin terkenal tahan derita ulet berjuang dikerahkan maju, mungkin takmungkin tergiring ke

garisdepan laksana binatang kendati di antara orang-orang tua

ada yang mencoba bertanya tapi di antara para prajurit

siapa berani bilang hatiunya sakit?

umpama tatkala memasuki musim semi tahun ini tentara belum istirahat, perang di Sikuan belum henti pemungut pajak giat sudah datang menagih

dari mana uang? cuma bikin orang jadi sedih!

malanglah ibu-ibu berbayi lelaki lebih beruntung lahirkan puteri

anak gadis dengan tetangga bisa bersuami

anak lelaki dikirim ke medan perang tak kembali tak pernahkah Tuan dengar di Ching-hai-tou belulang kerangka tiada terkubur sejak dulu setan lama meratap, setan baru melenguh

waktu langit bermendung, hujan datang, tangis menderu? 3)

Perhatikan kata yang kubedakan dari kata-kata lainnya, yang jika dilepaskan dari puisi itu, dan diurutkan secara tersendiri, akan berbunyi:

prajurit mengantar baju ke garis depan tentara dikirim laksana lautan menutup harapan orang-orang kendati pemungut pajak tak kembali meratap

Kalimat baru itu tentu belum menunjukkan arti yang sebenarnya, karena masih merupakan kalimat sandi, yang untuk menguraikannya memerlukan kunci-kunci. Sekadar menebaknya sangatlah sulit, karena tidak seperti puisi yang mengizinkan perbedaan penafsiran, kalimat sandi selain memiliki arti pasti, juga telah dipersiapkan untuk menyesatkan siapapun yang berusaha menemukan

kalimat sandi itu. Dapat dibayangkan bagaimana rahasia itu telah diselaputi. Sudah menemukan kalimat sandi itu sendiri bagaikan mustahil, menguraikannya lebih mustahil lagi. Masih ditambah kenyataan betapa pembawa gulungan puisi ini adalah petugas rahasia yang ilmu silatnya sangat tinggi.

NAMUN dalam kehidupan para petugas rahasia, pemecahan rahasia adalah bagian dari tugas yang tidak dapat dihindari. Jika kunci-kunci sandi sulit dibuka, penyuapan

uang tidak mempan, dan rayuan cinta tidak cukup menggoda, siksaan badan menjadi salah satu cara membuka rahasia. Meskipun begitu ini hanya bisa dilakukan jika dapat diketahui siapakah kiranya yang dipercaya mengemban dan membawa rahasia itu. Menemukan siapakah kiranya menjadi mata-mata bagi siapa adalah usaha yang tidak dapat dilakukan tanpa tipu daya, sementara suatu jaringan rahasia jelas dilindungi tipu daya yang sangat mengecoh pula. Tidak jarang seorang mata- mata diangkat dan ditugaskan secara rahasia, tetapi hanya untuk diumpankan sebagai pengalih perhatian, sehingga menyiksa, dan menggali keterangan darinya seringkali justru menjerumuskan para penangkapnya. Bahkan jika mata-mata yang sebenarnya tertangkap, telah disebutkan betapa tidak mungkin setiap petugas rahasia mengetahui segala rahasia.

Maka dalam hal rahasia yang seolah-olah paling mudah dibongkar, seperti rahasia dalam bentuk kata-kata lisan, yang dibisikkan secara berantai dari telinga ke telinga, tidaklah membuat usaha perburuannya menjadi lebih mudah. Dalam hal pesan rahasia lisan dari telinga ke telinga, pesan rahasia yang dimaksudkan besar kemungkinan dikaburkan oleh banyak sekali pesan rahasia

dari sekian banyak jalur lainnya, sehingga yang melacaknya akan sangat sulit menentukan, itu pun jika semua berhasil disadapnya dengan suatu cara, manakah kiranya yang bisa dijamin merupakan pesan rahasia sesungguhnya.

Semua ini menjadi lebih rumit, karena jaringan yang bertumpang tindih itu tidak hanya mewakili satu atau dua pihak yang saling membutuhkan atau saling berlawanan, melainkan begitu banyak kepentingan yang tidak harus saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Namun menjadi sangat penting untuk kupastikan sekarang, betapa yang disebut jaringan rahasia istana itu sama sekali tidak terbatas di dalam istana. Aku menyadari betapa penguasa tidak akan mampu menancapkan kekuasaan dengan baik, jika tidak didukung jaringan rahasia yang menyelusup dan mengakar sampai ke pelosok perbatasan maupun negeri-negeri jajahan. Maka tentulah menjadi pertanyaanku, apakah pemukiman penduduk asli yang sebetulnya keturunan bekas pemberontak tidak luput dari jaringan rahasia itu? Dalam pemukiman seperti ini, bahkan pengawal

rahasia istana yang paling pandai menyamar dan meleburkan diri ke dalam suatu kelompok pun tidak selalu berani memasukinya, karena sangat sering terjadi, yang ditugaskan ke sana tidak pernah kembali lagi!

175: Keturunan Para Pemberontak

AKU telah menyusuri lorong ini semalam suntuk. Tidak selamanya lorong ini sempit dan lurus, dan tidak selamanya pula celah ini terbuka sampai di atas. Ada kalanya celah di atas itu menutup dan dinding-dinding lorong saling menjauh sehingga terbentuk ruang yang luas, seperti gua,

yang ternyata dari atapnya air menetes- netes. Di dalam gua air yang menetes-netes itu membentuk kolam kecil berair bening tempat kudaku minum, dan dari kolam itu pun terbentuk aliran kecil yang meninggalkan gua, berkericik lembut memberi kesan kedamaian.

NAMUN di tempat seperti ini pun bergeletak kerangka manusia tiada ketinggalan. Dalam kegelapan aku tak dapat melihatnya, tetapi kudaku sengaja menendang tengkoraknya untuk memberitahu aku, dan kudengar suaranya menggelinding di atas dasar batu. Kuduga mereka adalah pengembara yang menjadi gila di celah sempit, dan dengan nalurinya dapat mencapai tempat ini, lantas kemudian mati di sini. Memang tidak semestinya celah sempit mana pun di dunia dengan dinding setinggi apapun di atas sana membuat orang menjadi gila, sehingga siapapun yang tiada tahu menahu dengan perihalnya akan melewatinya saja tanpa prasangka, siang maupun malam, dalam cuaca apapun jua, dalam keadaan berkabut, terang, ataupun hujan.

Dalam kenyataannya meski sebagian besar orang muncul di seberang celah tanpa kurang suatu apa, selalu ada saja yang muncul sudah menjadi gila, dan sebagian yang lain bahkan tidak pernah muncul lagi, karena kegilaan dan kepanikan bagaikan telah meledakkan urat syarafnya dan membawanya kepada kematian.

Dengan demikian, menyeberangi celah secara berombongan memang menjadi salah satu pilihan, lengkap dengan pemandu atau pengawal bersenjata, sedangkan pilihan waktunya tentu saja adalah siang. Namun tetap saja selalu ada pengembara

seperti diriku, yang karena keadaan, terpaksa atau tidak terpaksa, memilih dan memutuskan menempuh perjalanan dalam kegelapan sendirian.

Telah kualami sendiri perjalanan malam di celah sempit ini dan kuketahui apa yang dapat dialami dan tidak dialami oleh siapapun yang mengarunginya dari malam sampai pagi. Tidak semua orang akan cukup beruntung berada di bawah rembulan ketika melewati dinding penuh coretan itu, sedangkan apabila sebetulnya cukup beruntung mungkin tidak peduli sama sekali terhadap guratan aksara pada dinding raksasa yang bertumpuk dengan guratan gambar itu. Sedangkan apabila ternyata peduli, tentu masih membutuhkan ilmu meringankan tubuh yang tinggi agar dapat memeriksa guratan-guratan itu setiap kali dari atas ke bawah, sebelum mampu memecahkan persoalan yang diberikannya, bahwa gambar-gambar itu mengarahkan makna tulisannya.

Di ujung lorong samar-samar kulihat cahaya lembut keunguan. Mungkinkah di luar sana fajar menjelang? Terdapat perasaan di dalam diriku agar sedapat mungkin keluar dari lorong dengan secepat-cepatnya. Namun aku tahu betapa diriku harus mampu menahan diri sekuat-kuatnya, karena itulah salah satu keinginan di dalam lorong ini, yang jika tidak kunjung terpenuhi akan memberi sumbangan untuk membuat seseorang menjadi gila. Kewaspadaan juga memang masih sangat diperlukan, karena sementara cahaya tidak dapat datang lagi dari atas ketika atap celah tertutup, juga bahwa dasar celah tempat berpijak sering tiba-tiba menganga sebagai jurang.

Ada kalanya menganga begitu rupa sehingga hanya kuda saja yang dapat melompatinya, dan dalam kegelapan hanya kuda itu saja yang mengetahuinya. Tidak terlalu mengherankan. jika mereka yang berjalan kaki dan kehilangan kewaspadaan, dalam kelelahan dan kepanikan akan terperosok ke dalam jurang yang terbentuk

dari belahan gunung batu merekah itu, melayang hilang ke bawah tanpa pernah ditemukan lagi. Penduduk pemukiman terdekat memang selalu membuat jembatan tali di atas jurang-jurang semacam itu, supaya mereka yang tidak memiliki ilmu silat, terutama ilmu meringankan tubuh, juga dapat menyeberangi

jurang-jurang itu. Namun dalam kegelapan, jembatan tali tersebut juga tidak mungkin terlihat dengan jelas.

Bahwa cahaya keunguan itu masih lembut, sangat tipis dan sangat samar, rupanya disebabkan karena cahaya pagi tersebut baru terpandang olehku, setelah melalui lorong yang menjelang berakhir ini ternyata menjadi berliku-liku.

Kericik aliran air dari kolam sudah tidak terdengar lagi, tetapi lorong ini sekarang sama sekali tidak sepi. Kurasa angin di luar sana memberikan akibat terhadap suara seperti gema yang kini terus menerus terdengar bagaikan suatu janji, betapa di luar celah banyak persoalan masih menanti.

Itulah pertanyaanku kepada diriku sendiri, apakah kiranya yang dipersiapkan Harimau Perang untuk menghalangi pengejaranku? Apakah cukup baginya untuk menghilang takterlacak secepat-cepatnya, ataukah ia juga memikirkan sesuatu untuk dilakukan jika ternyata aku dapat mengikuti jejaknya?

-o0dw0o-

UDARA merasuk ke dalam lorong seperti memancing kudaku untuk tambah melaju, tetapi kudaku tidak lantas lari melaju, karena memang selain masih ada saja celah menganga di dasarnya, dasar lorong pun tidak selalu rata melainkan berbatu-batu, bahkan tidak jarang naik dan turun dalam kecuraman yang masih juga berbahaya

NAMUN pagi memang seperti memenuhi janji. Lorong yang semula lurus saja dan kini semakin berliku-liku itu betapapun semakin lama semakin terang. Lorong berliku-liku itulah yang telah membuat cahaya pagi yang memang masih dini menjadi sangat samar-samar.

Langit telah menjadi ungu muda ketika aku tiba di mulut lorong. Aku berhenti sejenak, tidak langsung menuju keluar. Pikiranku memang masih dan tidak boleh lepas dari Harimau Perang. Mengetahui siapa yang kuikuti, dan mengandaikan bahwa ia tahu sedang kuikuti, kurasa sangat pantas aku bersikap waspada, betapa cara apapun akan digunakannya untuk menghindarkan diri dari pengawasanku.

Aku turun dari kuda. Kutuntun pelahan menuju bibir lorong. Semakin dekat ke bibir lorong itu semakin kudengar suara orang bercakap-cakap.

Aku berhenti, bersembunyi di bagian lorong yang masih gelap. Di antara cahaya ungu, kulihat asap, dan samar-samar cahaya kekuningan bergerak-gerak. Aku menengok ke arah suara orang bercakap-cakap itu.

Namun segera kutarik kembali kepalaku itu. Zhhlllaabbb!

Sebilah pisau menancap pada dinding batu, tepat di depan wajahku!

Dua orang yang ternyata sedang bercakap-cakap di depan api unggun itu sekarang tertawa terbahak-bahak.

”Hahahahaha! Terkejutkah sobat? Hahahahaha! Maafkan kalau aku bercanda agak keterlaluan! Hahahahaha! Tapi kami juga malas diintip seperti itu! Hahahahaha! Kemarilah sobat, duduk berbincang di depan

kehangatan api unggun ini! Teh panas terbaik menantimu di sini!”

Pisau yang ternyata gagangnya bertali itu ditarik dan kembali kepada pemiliknya yang menangkap pisau itu dengan tangkas.

Aku melangkah keluar sambil menghela napas, menyadari diriku ternyata terlalu tegang. Kulepas begitu saja kudaku, yang segera merumput di dekat sebuah pohon. Terlihat sebuah gubuk darurat dan dua ekor kuda, tentu milik kedua orang yang sedang bercakap-cakap di depan api unggun itu.

Mereka memperhatikan diriku yang mendekat tanpa membawa senjata apa pun, dan mereka tentu segera tahu betapa diriku yang berkulit sawo matang ini seorang asing. Untunglah aku sungguh telah belajar keras di Kuil Pengabdian Sejati, serbasedikit tentang bahasa Negeri Atap Langit.

”Kemarilah sobat! Jangan takut! Kami orang yang cinta damai! Jelaskanlah siapa dirimu, dari mana asalmu, dan ke mana tujuanmu?”

Aku pun menjura dengan takzim.

”Maafkan sahaya yang tidak mengenal adat istiadat daerah ini, wahai para pendekar yang perkasa. Sahaya hanyalah seorang pengembara hina dina tiada bernama asal Javadvipa, datang dari An Nam menuju Chang'an yang termasyhur ke seluruh dunia, untuk menyaksikan kegemerlapannya.”

Mereka berdua pun bangkit menjura.

”Ah, Javadvipa! Di sebelah manakah dari Suvarnadvipa kiranya?”

”Jika Tuan pernah mendengar tentang Huang-tse, dan kapal-kapal yang berlayar ke Nanyang, di arah yang samalah Javadvipa berada Tuan, tempat terdapatnya kerajaan Mataram.”

Pagi yang semakin terang memperlihatkan wajah mereka yang kurang mengerti. Tentu sulit sekali lidah mereka mengucapkan Mataram, tetapi kurasa mereka mendengar tentang kapal-kapal Negeri Atap Langit yang berlayar ke selatan.

”Ah sudahlah! Hentikan basa-basi ini, dan mari makan minum di sini. Dikau tentu lelah sekali mengarungi Celah Dinding berlian malam hari. Sudah jarang orang melakukannya sekarang jika keperluannya tidak mendesak, karena malam lebih mudah membuat orang menjadi gila. Tapi kulihat dikau tidak gila sobat! Kemarilah, dan jangan panggil pemandu melarat seperti kami sebagai Tuan! Hahahahaha!”

Tidak dapat kuceritakan, bagaimana rasanya bertemu manusia kembali dengan rasa persahabatan seperti ini. Memang tidak kuingkari aku dapat mengatasi ruang dan waktu sepuluh tahun di dalam gua, ketika memasukinya pada usia 15 pada 786, dan keluar lagi sudah berumur 25 pada 796, dengan ilmu silat meningkat berlipat ganda, yang karenanya dapat menyelamatkan aku dari berbagai keadaan berbahaya, yang bagi lain orang telah mengirimkannya ke luar dunia. Namun aku memasuki celah sempit dan gelap gulita ini tanpa mengatasi ruang dan waktu sama sekali, sehingga dalam perasaan tertekan, waktu yang semalam bagaikan satu tahun lamanya.

MASIH beruntung aku sempat lama tenggelam dalam perenungan atas pemikiran Yangzi dalam hubungannya dengan guratan gambar-gambar di atas aksara pada dinding raksasa, sehingga perjalanan dalam kegelapan sedikit

banyak tidak memberi gangguan perasaan berarti. Betapapun siapalah kiranya tidak akan merasa tegang ketika dasar lorong setiap saat bisa menjadi jurang menganga bergema yang harus dilompati?

"Beristirahatlah di sini dahulu sobat, nikmatilah air teh yang masih panas ini."

Aku duduk dengan perasaan bahagia. Kuterima uluran tempat minum dari tembikar itu, lantas menerima tuangan teh panas itu dari dalam poci. Kusalurkan rasa panas pada tembikar tempat minum yang kupegang itu, menjadi hawa hangat yang mengaliri seluruh tubuhku. Aku bahkan memejamkan mata sejenak untuk menikmatinya.

Ketika aku membuka mata, kusaksikan dua wajah yang tampak riang melihat bagaimana aku menjadi bahagia.

"Lihat tamu kita ini Serigala Putih, rupanya teh oolongmu itu telah membuatnya bahagia," ujar yang berkulit lebih gelap.

"Jangan berlebihan Serigala Hitam," ujar yang berkulit lebih terang, "siapa pun tentunya akan bahagia setelah menyeberangi celah itu sepanjang malam sendirian saja."

"Selamat pula! Huahahahaha!"

"Ya, selamat pula! Hahahaha!"

Kemudian mereka pun bercerita, bahwa sudah sangat biasa jika seseorang memasuki celah itu sendiri saja pada malam hari, ketika keluar sudah menjadi kosong matanya, bersenandung sendiri, berjalan seperti orang buta yang melangkahkan kaki di tepi jurang seolah di tengah lapangan, hanya untuk terpeleset dan melayang ke balik mega, yang masih selalu mengambang di atas jurang.

Cerita seperti ini membuat banyak orang yang harus bepergian melalui celah saling menunggu sampai jumlahnya cukup, kadang hanya tiga orang, tetapi tidak jarang sampai duapuluh orang, lelaki maupun perempuan, tua maupun anak kecil, untuk menyeberang bersama, dengan menyewa pemandu pula.

Jika mereka yang bermaksud menyeberang biasanya berasal dari kota di bawah gunung, artinya masih daerah pinggiran juga, maka yang menjadi pemandu adalah mereka yang disebut penduduk asli dari pemukiman yang tidak pernah tampak dari jalan sempit di tepi jurang tersebut. Penduduk yang terbentuk dari para pelarian dalam pemberontakan dari wangsa ke wangsa, dari maharaja ke maharaja, beranak pinak di sana sambil terus mewariskan cita-cita; tetapi setelah berpuluh tahun, tidak semua orang berpikir terlalu sungguh-sungguh akan cita-cita tersebut. Mereka yang menerima kenyataan telah menyesuaikan diri dengan keadaan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan untuk hidup dalam keterasingan pegunungan batu serba curam itu, dalam kedudukan mereka sebagai pelarian yang harus terus menerus bersembunyi dan berjaga-jaga terhadap penyerbuan pasukan Negeri Atap Langit.

Namun tidak semua orang sudi berkebun di lereng sempit, miring, dan tersembunyi. Bahkan untuk menjadi pemburu atau penjerat binatang pun mereka ini terlalu malas. Akibat terburuk dari keadaan ini adalah semakin banyaknya rombongan penyamun di sepanjang perbatasan, justru terutama di wilayah lautan kelabu gunung batu, yang jauh dari pusat kekuasaan manapun. Akibat sebaliknya pun juga terjadi, bahwa mereka yang hanya mampu memainkan senjata, demi sebuah penyerbuan ke kotaraja suatu ketika di masa depan meski takjelas kapan, justru

menjual jasa untuk melindungi siapapun yang merasa terancam oleh para penyamun, sebagai para pengawal perjalanan yang dalam tugasnya juga menjadi pemandu.

Jadi selain terdapat para penjual jasa pengawalan bersenjata dari kota di kaki bukit, seperti yang mengawal rombongan pemain wayang sambil merangkap sebagai pembawa barangnya, terdapat pula para penjual jasa dari berbagai pemukiman tersembunyi di lautan kelabu gunung batu ini, yang melayani penduduk di sekitar Celah Dinding Berlian ini saja. Bahkan dalam hal kedua orang yang sangat ramah

ini, mereka hanya melayani pemanduan untuk menyeberangi Celah Dinding Berlian ini saja.

"Begitulah keadaannya di tempat ini sobat! Kami tahu diri untuk selalu dibayar lebih murah dari para pengawal perjalanan dari kota, karena yang menyewa kami adalah mereka yang bermukim di wilayah tanpa peredaran uang sama sekali! Hahahahaha!"

MEREKA berdua tertawa terbahak-bahak, seperti menertawakan diri mereka sendiri. Sementara mendengarkan mereka bercerita sambil minum teh, cahaya pagi yang semakin terang memperjelas sosok mereka. Busananya memang sudah lusuh dan tidak berwarna, tetapi mereka tetap mengenakan fu tou atau turban yang menutupi kepala mereka, sesuai aturan berbusana yang benar dalam peradaban Wangsa Tang. Artinya mereka adalah keturunan dari apa yang disebut Pemberontak Baru, yakni mereka yang terlibat permainan serta perebutan kekuasaan semasa Wangsa Tang, bukan sebelumnya, apalagi sejak Wangsa Han ratusan tahun berselang, yang pemukimannya pun ada di antara salah satu lembah dan lereng di lautan kelabu gunung batu.

Bahkan setelah lebih cermat mengamati, pada fu tou mereka terdapat hiasan yang disebut jin zi, dan itu berarti mereka adalah keturunan pemberontak pada masa Wangsa Tang pertengahan sampai sekarang, sesuai dengan kemunculan gaya fu tou semacam itu, yakni seperti terdapat dua bola di atas turban tersebut, semacam dua sayap di samping kiri dan kanan, dengan tali pengikatnya yang melambai dalam gelak tawa mereka. 1) Keduanya juga mengenakan jubah penahan dingin, dengan leher bulat, sementara sepatu mereka yang menutupi betis tampak bahwa aslinya berwarna hitam, tetapi yang telah menjadi begitu kusam sehingga warnanya hilang, serupa dengan warna jubahnya yang juga tidak jelas. Ini karena mereka hidup di gunung, pikirku, tempat yang jauh dari kota, dan tampaknya juga tidak punya uang atau tidak tertarik membeli baju warna-warni yang kadang-kadang dijajakan para pedagang keliling yang berani mengunjungi tempat terpencil penuh penyamun ini.

Mereka menyandang golok dengan ketajaman pada satu sisi dan bukan pedang dengan ketajaman pada dua sisi, yang memang ditempa demi seni memainkan ilmu

pedang, yang sepintas lalu menandakan bahwa jenis ilmu mereka bukan dari jenis yang canggih atau berseni tinggi. Meski begitu, sejauh ini pengalamanku mengatakan, tinggi rendah ilmu silat seseorang tidak ditentukan oleh jenis ilmu silat ataupun senjata yang dimiliki, melainkan oleh seberapa jauh ilmu silat dan senjata itu dikuasai. Mereka yang memiliki perbendaharaan 2.000 jurus bisa dikalahkan oleh mereka yang hanya menguasai lima atau tujuh jurus sahaja, tetapi menguasainya dengan begitu fasih sebagai bagian hidup sehari-hari, daripada yang telah memiliki begitu banyak jurus tanpa sempat mempergunakannya sama sekali.

Apalagi jika dimainkan di lingkungan alam tempat ilmu silat itu diciptakan.

Kuingat cerita tentang Pendekar Serigala Putih, yang disebut datang dari Negeri Tartar yang baru kuketahui sekarang merupakan istilah yang kacau, yang pernah menculik diriku ketika usiaku empat tahun dan terbunuh oleh pedang ayahku. Namun aku tidak merasa terlalu perlu menanyakan, setidaknya untuk saat ini, ketika aku baru saja keluar dari lorong kegelapan yang sangat menekan perasaan, dan disambut mereka dengan tangan terbuka, yang membuat aku seperti baru mengerti artinya keramahan.

”Kemarikan cawan dikau, kutambah lagi tehnya,” ujar Serigala Hitam sembari menuang lagi ke dalam tempat minum tembikar yang disebutnya cawan itu.

Aku menerimanya dengan riang, juga seperti baru pertama kali ini mempunyai teman.

”Lihatlah bagaimana matahari akan muncul sobat,” ujar Serigala Merah, ”sudah lama matahari tidak terlihat cahayanya seperti ini, sampai muak aku dengan kabut setiap hari.”

Tentu aku tahu kabut macam apa yang dimaksudnya, yang telah kuarungi berhari- hari bagai tidak akan pernah berhenti, yang sebetulnya tetap ada juga di sini, sehingga orang-orang yang terguncang jiwanya langsung terpeleset masuk jurang, ketika melangkah terseok-seok keluar dari celah tanpa menyadari keberadaan lingkungan.

Bagaikan kulihat sendiri titik cahaya matahari terdepan melesat dari balik langit yang masih ungu, langsung menyepuh dedaunan di sekitarku, kelopak bunga-bunga

yang tidak kuketahui namanya, dan bagaikan serentak membangunkan burung-burung dan serangga.

Di antara semak kulirik seekor kadal yang melangkah berhati-hati, sikapnya diam dan waspada, berjaga apakah ada bahaya menanti. Sangat kukagumi ge-merlap kulitnya, antara hijau kekuningan berganti-ganti di bawah rembesan cahaya yang menimpa dedaunan di atasnya. Kukatakan aku meliriknya, karena jika aku menatapnya langsung, aku takut kadal yang tampaknya juga mengawasi kami itu berkelebat pergi.

SERIGALA Merah dan Serigala Hitam bukan tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

''Serigala Merah, ajaklah sobat kita berjalan-jalan sedikit. Kita tahu pasti apa saja yang telah dialami di seberang sana dengan penyamun-penyamun gila di balik kabut itu. Perlihatkanlah kepadanya apa saja yang bisa terlihat di bawah matahari kita, Serigala Merah, karena jika hanya kadal, kukira tidak ada bedanya dari kadal di wilayah Huang-tse bukan? Hahahahaha! Ayolah!''

Serigala Merah pun melompat berdiri. Ia tersenyum melirikku penuh arti.

''Marilah sobat yang mengaku tidak bernama, marilah kuperlihatkan segala sesuatu! Kami tahu dirimu bisa mengikutiku, karena kami bisa membaca ilmu silatmu hanya dari langkah kakimu!''

Aku terpana. Serigala Merah dan Serigala Hitam tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya bergema dipantulkan dinding-dinding jurang yang serba curam dan menganga.

''Hahahahahahahahaha! Huahahahahahahaha! Sobat kita mengira bisa berpura- pura tidak tahu apa-apa,

ketika dengan tenangnya ia menghindari pisau kita! Huahahahahahahaha!"

Suara tawanya itu disambut ringkik kuda Uighur itu pula, membuat mereka tertawa semakin keras sahaja.

''Dengar! Kuda dikau pun menyetujuinya! Huahahahahaha!"

''Huahahahahahaha!"

Aku baru saja meletakkan tembikar yang disebut cawan itu, ketika Serigala Merah menggamit tanganku, dan menyeretku terbang ke atas jurang. Namun di atas jurang ia melepaskan tanganku itu, seperti yakin betapa aku akan bisa terbang mengikutinya.

''Ikuti daku, sobat, eh benarkah dikau tak bernama?'' Serigala Merah bertanya seperti sambil lalu saja.

''Memang begitulah katanya,'' jawabku, mencoba menghindari perbincangan soal nama.

''Hmm. Mungkin enak juga tiada bernama ya? Tiada beban memenuhi harapan orangtua! Hahahahaha!"

Aku bersyukur Serigala Merah tidak bertanya-tanya lagi, karena sembari kami melenting ringan dari dahan ke dahan, untuk kemudian terbang melayang membentangkan tangan seperti burung elang, ia menunjukkan segala pemandangan yang memang sangat menggugah. Meskipun wilayah ini masih serupa dengan lautan kelabu gunung batu di seberang celah, memudarnya kabut dalam suasana pagi ketika matahari baru saja terbit, memperlihatkan pemandangan yang sungguh. Segalanya yang semula tertutup kabut maupun tak terlihat karena perhatian terpusatkan kepada segenap ancaman bahaya, kini menjadi terbuka. Dedaunan yang masih basah berkilat keemasan dan bergoyang-goyang

dalam embusan angin pagi, sehingga cahaya yang mengertap sepanjang lembah diiringi bunyi desiran itu seperti memberikan pesan tertentu yang tidak terucapkan.

Di balik tabir cahaya pagi itulah kini dapat kusaksikan bagaimana marmot gunung bergegas lari ke liang bawah tanah, ketika elang emas menukik untuk

memangsanya. Sarang elang memang selalu dibuat di puncak karang dan sulit didekati, dan mangsanya selalu saja marmot. Maka marmot selalu melindungi diri dengan hidup di lereng karang bercelah-celah kecil, tempat marmot menggali liang atau mendapat perlindungan sementara untuk menghadapi serangan mendadak. Dengan marmot lainnya mereka saling memberi tanda datang bahaya dengan bercuit-cuit. 2)

Kuperhatikan satwa gunung yang kecil-kecil ini, bundar berbulu, kakinya pendek, telinganya kecil, sering membulatkan diri untuk mengumpulkan panas tubuh di udara dingin. Sebaliknya ketika udara panas, marmot mendinginkan dirinya dengan merentangkan badan di tempat berangin, atau berbaring dengan perutnya yang berbulu tipis di tempat bersalju. Kuperhatikan juga kelinci berkaki putih, yang sedang meringkuk dengan kaki dilipat ke bawah dan telinga teracung ke belakang, nyaris seperti bola berbulu. Kelinci dapat meringkuk takbergerak selama berjam-jam di salju tanpa kedinginan. Semakin turun suhunya, semakin mengembanglah bulunya, serta membundar pula tubuhnya. Namun sebenarnya satwa ini ramping dan berkaki panjang.

Bila kelinci gunung diburu, ketika sedang kehilangan panas karena perserapan tubuh, suhu tubuhnya dapat melonjak mendadak sampai duapuluh kali lipat daripada suhu ketika tubuhnya diam, maka bentuknya akan sangat

berubah, sehingga dapat lari dalam puncak kecepatan, sampai cukup jauh, tanpa pingsan kehabisan nafas

”LIHAT!”

Serigala Merah menunjuk sebuah peristiwa di balik titik-titik embun di udara yang memantulkan cahaya sehingga menjadi tabir berkilauan, meski masih terlihat olehku seekor macan tutul salju sedang mengejar seekor kambing gunung. Lereng-lereng begitu curam, tetapi kambing gunung itu begitu mampu berlari cepat dengan tempat berpijak seadanya tanpa tubuhnya sendiri menjadi miring. Namun macan tutul salju yang putih berbintik-bintik itu mampu mengejamya dengan beberapa lompatan dari batu ke batu, dengan mulut yang langsung menancap ke lehernya.

Kambing gunung sebenarnya adalah binatang yang paling sulit diburu di tengah alamnya. Kambing ini berani melewati bibir-bibir karang yang begitu sempit, sehingga bagaikan takmungkin dilalui. Jika suatu ketika bibir karang itu runtuh, kambing yang tidak dapat berjalan mundur itu akan sangat berhati-hati untuk berdiri dengan hanya kaki belakangnya, berbalik, menghadap ke karang dan berjalan pergi seperti tidak berlangsung peristiwa apapun. Namun kadang kutemukan kerangka kambing di bawah bebatuan, yang berarti binatang ini tidak berdaya menghadapi salju longsor atau batu-batu berguguran tiba-tiba. 4)

Hari masih pagi, tetapi persaingan antarsatwa telah mengorbankan nyawa. Binatang memang takbisa bernaluri lain untuk menyelamatkan kehidupannya sendiri, tetapi bagaimana dengan manusia? Haruskah mereka saling bunuh membunuh juga? Kuingat tentu sebuah kitab di Kuil Pengabdian Sejati, yang bercerita bahwa macan tutul salju maupun kambing gunung adalah sesama pengungsi

dari dataran rendah, tentu karena persaingan antarsatwa juga. Mereka terpaksa berpindah tempat untuk hidup dengan berbagai macam penyesuaian, dan dalam kenyataannya puncak gunung pun bukanlah tempat tersunyi di dunia. 5)

Kadang kami ikuti saja laju terbang elang melayang, yang bagaikan sangat mengerti betapa dirinya tidak akan terganggu dan hanya dikagumi. Meski elang melayang tidak begitu saja dapat diikuti, karena elang yang tampaknya saja hanya membentangkan sayap dalam diam mencari mangsa, akan tiba-tiba saja mengepakkan sayapnya itu, berganti arah dengan segera dan membubung tinggi untuk menghilang ke balik puncak gunung batu. Mata elang yang tajam, memang akan mampu melihat sesuatu di kejauhan, meski berada di bawah permukaan air, yang tidak dapat dilihat manusia, sehingga tentu saja arah gerakannya menjadi tidak terduga.

Serigala Merah melihat ke arahku sambil tertawa-tawa. Kini kakinya seperti mengayuh di angkasa, tetapi meluncurnya bagaikan jauh lebih cepat dari sekadar kecepatan kayuhan meski di angkasa.

”Sobat tanpa nama dari Javadvipa! Ayo kejarlah daku!”

Serigala Merah melesat, aku pun mengejarnya, tetapi aku tidak memiliki jurus mengayuhkan kaki seperti dirinya, aku hanya bisa menjejak udara, dan ternyata lebih dari cukup untuk mengimbanginya.

Sudah lama aku tidak terlalu merasa begini riang, dan sungguh kunikmati anjuran Serigala Hitam untuk tamasya. Demikianlah kuhayati langit pagi yang berubah warna, dengan diriku berada di dalamnya. Dinding-dinding gunung batu yang kelabu di dalam kabut,

kini menjadi terang dalam terpaan cahaya pagi, kokoh tegak menjulang, bagai menegaskan keberadaannya.

Aku sungguh masih asyik meluncur, sembari mengagumi bagaimana sebuah pondok minum teh terletak di kelokan, dengan seorang bhiksu yang tampak sedang duduk minum teh sambil menatap pemandangan. Apakah ia juga merasa berada di dalam pemandangan itu, ataukah ia memasukkan pemandangan itu ke dalam dirinya? Melihatnya menghirup teh bagaikan mereguk semesta, aku teringat ujaran Laozi:

sebuah cawan terbuat dari dasar dan sisi tetapi kegunaannya

tergantung kekosongan sebuah rumah terbuat dari atap dan dinding tetapi kegunaannya tergantung kekosongan semakin besar jalan

semakin besar kekosongan

sesuatu tentang bukan sesuatu membuat kita mampu menggunakan apa yang ada dari yang tidak ada jadi, tolong katakan kepadaku

mana yang lebih dikausukai:

keberadaan

atau ketiadaan? 6)

Aku pun jadi ikut berpikir, apakah pemandangan juga ada dari sesuatu yang tidak ada? Aku tidak sempat memikirkannya lebih jauh ketika Serigala Merah memberi tanda, bahwa sesuatu sedang berlangsung di suatu tempat di bawah sana. Kuperhatikan, ternyata di sebuah titian batu di atas jurang curam, seorang tua berkuda sedang dicegat dua orang penyamun di depan dan belakang. Kuda itu tidak bisa maju dan tidak bisa mundur,

sedangkan kedua penyamun itu sudah menghunus kelewangnya masing-masing.

Serigala Merah segera mengarahkan dirinya ke sana, sambil memberi tanda bahwa ketika ia menyerang penyamun yang mencegat di depan, aku menyerang penyamun yang siap membacok dari belakang itu.

Kedua penyamun yang mencegat seorang tua di atas kuda pada titian itu tentu tidak pernah menduga, betapa dari langit datang serangan mendadak secepat kilat bagaikan burung elang menyambar mangsa!

176: Demi Sebuah Rahasia

SERIGALA Merah meluncur ke bawah sambil mencabut golok yang menyilang di punggungnya. Penyamun yang sedang menikmati kekuasaannya, dengan mencegat lelaki tua berkuda di tengah titian batu sempit di atas jurang curam itu, memang tidak mengira akan mendapat serbuan Serigala Merah dari angkasa. Namun masih cukup

waktu baginya untuk berkelit dan membabat perut Serigala Merah yang terbuka dengan kelewang, meski ternyata Serigala Merah dalam laju kecepatannya mampu melenting jungkir balik di atas kepala penyamun itu, dan tinggal menjejakkan kedua kaki ke punggungnya. Tanpa ayal, penyamun itu terjerumus langsung masuk ke jurang. Udara sedang bersih dan cahaya terang, sehingga dapat dilihat tubuhnya melayang jatuh, makin lama makin mengecil dan tidak terlihat lagi.

Pada saat yang sama, aku juga menghindari sambaran kelewang yang menyambut serbuanku dari atas, dan sembari berkelit kutepuk ubun-ubun penyamun itu dengan tangan kiri. Ia sudah tidak bernyawa ketika tubuhnya terseret tenaga ayunan kelewangnya tersebut, langsung

melayang ke bawah seperti saling berlomba dengan kawannya yang ketika jatuh masih hidup dan mengeluarkan teriakan panjang.

"Aaaaaaaaaa...!"

Teriakan itu belum hilang suaranya dan kami bahkan belum saling berpandangan di atas titian batu, ketika dari kedua sisi lereng yang dihubungkan oleh titian itu meluncur puluhan anak panah, yang langsung melesat ke arah Serigala Merah, diriku, maupun lelaki tua di atas kuda itu!

Kulihat lelaki tua itu bahkan tidak menyadari betapa puluhan anak panah dari kedua sisi lereng sedang meluncur dengan jaminan ketepatan penuh kepastian. Anak-anak panah itu akan merajamnya!

Jika diriku dan Serigala Merah menangkis anak-anak panah yang melesat sangat amat cepat itu, maka tiada lagi yang akan bisa menyelamatkan nyawa si lelaki tua. Kiranya inilah saatnya untuk bergerak secepat aku memikirkannya.

Serigala Merah memutar goloknya seperti baling-baling sementara tubuhnya sendiri berputar seperti pusaran dan anak-anak panah itu pun berhamburan patah-patah beterbangan, tetapi saat itu lelaki tua tersebut sudah lenyap dari atas kudanya, karena aku telah menyambarnya ke angkasa.

"Peganglah sahaya Bapak," kataku cepat dalam bahasa Negeri Atap Langit tanpa kuketahui benar dan tidaknya.

Ia memeluk leherku, dan itu sangat mengganggu. Padahal aku bukannya terbang seperti burung, sehingga terdapat saat berhenti di udara karena beban itu, saat serangan anak-anak panah susulan telah mengepungku dari dua sisi.

HANYA dengan Jurus Tanpa Bentuk maka rajaman anak-anak panah itu bisa kuhindari. Kurang dari sekejap aku sudah berada di atas titian batu.

”Sahaya tinggal sebentar Bapak,” kataku sambil menurunkan lelaki tua itu di atas titian. Kudanya telah jatuh ke jurang tersambar anak-anak panah.

Dalam sekali tatap dengan Serigala Merah, kami sudah tahu tugas masing-masing, yakni meluncur ke salah satu sisi lereng dan membereskan para penyamun, yang kekejamannya terlihat sangat jelas. Jika anak-anak panah yang dilepaskan itu semuanya mengenai sasaran, seluruhnya akan menancap ke tubuh kami sampai tembus, membuat tubuh akan mirip seekor landak.

Jarak antara kedua sisi lereng pada masing-masing ujung jembatan itu cukup jauh, jadi aku melesat di bawah titian ketika menyerang, dan hanya muncul tepat di ujungnya, untuk kemudian berkelebat amat sangat cepat sepanjang lereng tempat para penyamun berpanah dalam kedudukan tepat untuk membidik.

Aku bergerak secepat aku memikirkannya, sehingga para penyamun itu masih sedang membidik, ketika aku melesat sepanjang jalan sempit membagi-bagikan maut bagaikan seorang dewa pencabut nyawa. Namun bagi mereka yang bermaksud merajam dengan anak-anak panahnya, aku ragu apakah kematian tiba- tiba tanpa terasa yang kuberikan ini tidak terlalu ringan bagi mereka. Untuk sejenak, aku pun ragu, apakah diriku berhak menghukum mereka, seolah-olah mereka dapat kupastikan bersalah? Peristiwa berlangsung begitu cepatnya, sehingga tidak sempat kupertimbangkan betapa sebenarnya para pemanah ini dapat dibuat tiada sadarkan diri sahaja. Kong Fuzi berkata:

merubuhkan sebatang pohon

membunuh seekor binatang bukan pada musim yang pantas berlawanan dengan tali kebaktian terdapat tiga ribu pelanggaran yang terhadapnya

lima hukuman terarahkan dan tiada satu pun darinya

lebih besar dari terputusnya ikatan 1)

Tidak kurang dari lima puluh pemanah bergeletakan sepanjang lereng. Di seberang jurang, kulihat Serigala Merah masih mengamuk dengan dua senjata, golok maupun pisau bertali itu. Ia melenting-lenting dengan ringan dari batu ke batu dengan golok yang telah berubah menjadi baling-baling di tangan kiri, sementara pisau bertali di tangan kanannya memagut-magut seperti ular senduk yang sangat berbisa. Di sana para pemanah sempat mengeluarkan kelewang dan mengeroyok, tetapi cukup melihatnya sepintas saja kutahu Serigala Merah tidak memerlukan bantuan.

Aku menatap kembali lima puluh pemanah yang bergeletakan sepanjang lereng. Di kedua sisi jumlah mereka semua menjadi seratus, dengan dua pencegat di titian batu menjadi seratus dua orang. Untuk merampok seorang lelaki tua yang menunggang kuda, apakah jumlah ini tidak terlalu banyak? Aku merasa curiga, karena dua penyamun yang kami jatuhkan ke jurang itu cukup lusuh, tetapi mereka yang bergeletakan ini busananya serbacerah dan berwarna-warni. Mereka tidak seperti penyamun yang sudah lama hidup serbasusah di gunung.

Kuhampiri mayat terdekat, dan kubolak-balik. Masih banyak anak panah tersimpan pada tempatnya yang tergantung di pinggang, dan setelah kuperiksa anak panahnya, kukira itu juga bukan anak panah yang

dibuat dalam keterbatasan pedalaman. Ini jelas anak panah yang disediakan oleh negara bagi pasukannya.

Tidaklah mungkin ujung anak panah terbungkus logam tajam yang pasti dicetak itu terbuat di atas gunung ini. Sebagai orang asing, aku tidak dapat membaca tanda- tanda lebih banyak, tetapi dari pengetahuanku yang serbasedikit tentang serba-serbi Negeri Atap Langit, dapat kuduga bahwa lima puluh pemanah yang menemui ajalnya di sini adalah para anggota pasukan pemerintahan Wangsa Tang.

Sejauh yang kuketahui, berbeda dari Wangsa Sui yang mengambil saja baju tempur ming gua kai atau baju tempur utama dengan leher melengkung, tutup bahu, dan dua piringan pelindung bagi dada dan punggung, dari Wangsa-wangsa Utara dan Selatan; Wangsa Tang sengaja membedakan diri. Seragam tentara Wangsa Tang membedakan antara perwira, yang mengenakan jubah, dan serdadu, yang mengenakan sekadar baju lapisan kedua.

SEJAK masa Yan Zai, jubah perwira disulam dengan gambaran singa dan harimau untuk mendorong keberanian dan kekuatan pemakainya. Betapapun, ming gua kai masih merupakan lapisan pelindung utama, dengan susunan kulit, piringan logam, dan cincin-cincin berangkainya, meski terdapat sedikit perubahan pada susunannya itu. Misalnya ditambahkan busana berpipa yang disebut celana di bawah pinggang dan sepasang penutup kaki yang ditempelkan pada tulang kering.

Dalam pemerintahan Wangsa Tang sekarang ini, busana tempur terutama dibuat dari besi dan kulit. Di antara tiga belas jenis busana tempur yang tercatat dalam Enam Peraturan Wangsa Tang, enam di antaranya terbuat dari besi yang dibentuk serta ditempa dengan indah dan halus,

yakni selain busana tempur utama, juga busana tempur utama pinggang, busana tempur ukuran kecil, busana tempur bergambar gunung, busana tempur godam hitam, dan busana tempur rantai. Bagian-bagiannya tersambung oleh potongan kulit atau paku. Busana tempur jenis lain sebagian besar terbuat dari kulit.

Selain dari jenis besi dan kulit terdapat juga busana tempur kain putih, sutera hitam, dan rompi kapas yang terbuat dari tenunan kapas dan sutera. Meskipun ringan, mudah dikenakan dan tampak menarik penampilannya, tidaklah layak untuk keperluan pertempuran, dan hanya dikenakan oleh para perwira di masa damai atau

pengawal kehormatan. Akhirnya, pasukan berkuda maupun pasukan jalan kaki mengenakan busana tempur yang terbuat dari kayu. 2)

Dari apa yang kulihat, aku bersimpulan barisan panah ini masih terikat sebagai satu kesatuan, lengkap dengan pemimpin pasukan yang dapat diperiksa dari perbedaan busananya. Mereka memang tidak berseragam seperti dalam perang antarnegara, tetapi meskipun tidak seragam, dan juga tidak resmi, selalu ada bagian dari perlengkapan busananya yang terhubungkan dengan seragam resmi tentara Wangsa Tang. Terutama alas kaki yang disebut sebagai sepatu, yang menutup kaki mulai dari bawah lutut itu, sepertinya hanya mungkin dibagikan oleh negara kepada serdadu. Jadi mereka seperti berusaha menyamar agar tidak sebagai barisan tentara, tetapi dengan cara menyamar yang kukira cukup ceroboh, sehingga mudah tersingkap sekali pandang.

Namun kukira terdapat alasan yang lebih kuat dari sekadar kecerobohan. Pertama, mungkin saja mereka terlalu percaya diri betapa tugas akan sangat mudah diselesaikan; kedua, penugasan ini memang sangat

mendadak, begitu rupa mendadaknya sehingga penyamaran hanya dilakukan seadanya, bagaikan hanya basa-basi saja. Apakah yang terjadi?

Cahaya pagi berkilauan dipantulkan titik-titik air lembut di udara membentuk tabir yang menutupi pandangan ke titian batu, tetapi ada selapis cahaya bagaikan lebih terang dari lapisan-lapisan cahaya lainnya, membuat titian itu terang keemas- emasan. Lelaki tua itu masih berdiri sendiri di sana.

Aku teringat bagaimana kedua penyamun yang mengepungnya. Tampaknya memang cara ampuh untuk mencegat dan membuat korban kebingungan, seperti yang pernah dilakukan kepadaku ketika baru beberapa saat memasuki wilayah lautan kelabu gunung batu.

Terutama aku teringat wajahnya. Cara tertawa penuh perasaan jumawa dan berkuasa yang sangat menghina, menyaksikan kedudukan calon korbannya yang lemah dan tidak berdaya.

Itu bukan sifat seorang prajurit, apalagi perwira.

Sekarang aku merasa mendapat dugaan yang bisa kupercaya. Perbedaan busana antara kedua penyamun di atas titian dengan para pemanah yang pernah terpikir olehku memang bukan tanpa makna. Kukira kedua penyamun itu sebetulnya juga menjadi sasaran untuk dihabisi oleh para pemanah, tetapi karena aku dan Serigala Merah sudah menjatuhkan mereka berdua, maka kamilah yang menjadi sasaran anak-anak panah yang bermaksud merajam tersebut, bersama dengan sasaran utama mereka, lelaki tua di atas kuda itu!

Tentu saja merajam orang tua juga bukan tindakan ksatria. Namun serdadu adalah kanak-kanak yang patuh.

Siapakah kiranya lelaki tua itu, sehingga diperlukan seratus pemanah tepat dan terlatih, yang menantinya melewati titian itu untuk merajamnya?

Aku menatap lima puluh mayat bergelimpangan. Siapakah yang akan mengurusnya? Di seberang sana Serigala Merah sudah nyaris menghabisinya semua. Sejak tadi jeritan maut terdengar bagaikan tiada hentinya. Aku segera melesat, tetapi sudah terlambat. Meski dalam kurang dari sekejap mata telah kuseberangi titian batu untuk sampai ke lereng di seberang, tidak seorang pun tersisa lagi. Seperti diriku, agaknya Serigala Merah juga terbawa perasaan karena maksud para pemanah untuk merajam seorang tua tersebut.

AKU menghela napas. Tidakkah kematangan seorang pendekar juga ditentukan oleh kemampuan mengatasi perasaan semacam itu? Jika untuk setiap nyawa manusia yang hilang harus ada pertanggungjawaban dan kupikir seharusnya memang begitu, masih mungkinkah gagasan tentang kesempurnaan diperbincangkan? Bagaikan baru sekarang kutangkap makna lain siasat Sun Tzu:

mengalahkan musuh tanpa pertempuran adalah puncak keunggulan 3)

Serigala Merah menyimpan kembali pisau bertalinya, tetapi masih memegang goloknya yang sampai ke pangkalnya bersimbah darah.

”Apakah mereka pasukan Wangsa Tang?” tanyaku, karena semua dugaanku betapapun adalah dugaan seorang asing.

”Ya, kami sudah terbiasa dengan mereka, yang setiap kali dikirim untuk membasmi para penyamun maupun sisa pemberontak. Tidak peduli bahwa sisa pemberontak itu

banyak yang sudah uzur dan mati, tinggal keturunannya yang tidak tahu menahu dan lahir di sini."

"Siapakah kiranya orang tua itu?"

"Itulah. Memang bagus kalau penyamun itu yang mereka bunuh, tetapi janganlah orang tua berkuda seorang diri seperti itu. Sekarang kudanya juga sudah melayang ke jurang."

Agaknya Serigala Merah juga menangkap apa yang kulihat, bahwa kedua penyamun yang kami jatuhkan ke jurang itu ternyata sedang dibidik oleh seratus pemanah dari kedua sisi lereng.

Hampir bersamaan kami menoleh, ketika orang tua itu seperti tiba-tiba saja sudah berada di hadapan kami, ia segera bersujud sambil menangis, mengetuk-ngetukkan kepalanya berkali-kali di atas jalan batu yang sempit ini.

Sepengetahuanku cukup tiga kali ia mengetuk-ngetukkan kepala ke jalan untuk menyatakan terimakasihnya, tetapi agaknya perasaan tertekan berkepanjangan yang kini terbebaskan telah membuat lelaki tua itu bagai akan mengetuk-ngetukkan kepala tanpa ada habisnya. Sampai aku khawatir keningnya itu akan terluka.

Sedari tadi ia tidak mengucapkan apapun. Serigala Merah mendekati dan menggamitnya.

"Sudahlah Bapak," ujarnya, "bahaya yang mengancam sudah berlalu, ceritakanlah saja mengapa pasukan panah pemerintah bemiat membunuh Bapak.î

Lelaki itu menengadah, dan kulihat wajah yang sangat menyedihkan. Derita macam apakah yang telah menimpa orang tua berpakaian bagus ini, sehingga bisa penuh dengan penderitaan seperti itu?

Ia masih menangis. Serigala Merah mulai terlihat tidak terlalu sabar.

”Kami mengerti Bapak, sudahlah, sekarang ceritakanlah.”

Lelaki tua itu pun bersuara, tetapi kemudian terdengar suara yang aneh. Ia berbicara seperti orang gagu, seperti orang bisu! Kusaksikan betapa mengenaskannya kesulitan menyampaikan pesan, apalagi jika pesan itu mewakili kehendak yang terdalam. Bagaikan kehidupan yang terbungkam.

Apakah lelaki tua itu memang bisu?

”Aaaiiiiiwongeauiekaukziiieeengukhhaa...”

Memang seperti orang bisu, tetapi mereka yang bisu biasanya sudah mahir berbicara dengan cara lain, menyampaikan maksud dengan gerakan dan ungkapan wajah, bahkan dengan begitu fasihnya sehingga tidak terasa lagi terdapatnya sesuatu yang kurang jelas.

Namun tidak terdapat sesuatu pun yang kami mengerti dari ceracauan dan gerakan tangan tidak jelas yang kacau dari lelaki tua ini, kecuali betapa pandangan matanya mengungkapkan kesedihan yang sangat amat mendalam.

Serigala Merah menatapnya saja sambil berpikir keras. Lantas ia menghentikannya.

”Bapak, diamlah dahulu. Tenanglah.”

Orang tua itu diam dengan terengah-engah. Matanya masih basah. Namun aku sebetulnya tidak melihat wajah yang pasrah, seperti sesuatu yang sudah menyerah. Betapapun, seorang tua yang diburu dan dicegat seratus pemanah tentara Wangsa Tang kiranya pastilah bukan manusia semacam itu. Meskipun seandainya ia datang dari

kota terdekat seperti Kunming, perjalanan yang ditempuhnya pun sudah sama jauh dan sukar seperti kualami. Apalagi jika ia datang dari Changían, dan aku

menduga ia memang datang dari sana, karena hanya seseorang yang pentinglah dapat dipedulikan seratus pemanah begitun rupa sehingga harus membunuhnya. Adapun segala sesuatu yang penting hanya berada di Kotaraja Chang'an.

"TENANGLAH Bapak, sekarang jawablah pertanyaan sahaya, cukup dengan mengangguk atau menggeleng sahaja."

Lelaki tua mengangguk-anggukkan kepala berkali-kali.

"Cukup sekali ya Bapak, cukup sekali." Ia mengangguk.

"Apakah Bapak datang dari Chang'an?" Ia mengangguk.

"Apakah Bapak bekerja di istana?" Ia mengangguk.

Kami saling berpandangan.

"Apakah Bapak memang diburu pasukan panah itu?"

Orang tua itu tidak mengangguk dan tidak juga menggeleng. Ia mengangkat bahu. Serigala Merah menggeleng-gelengkan kepala sambil melihat kepadaku. Aku tahu

ini menjadi sulit. Mengangkat bahu bisa berarti ia tidak tahu sama sekali, bisa berarti ia tidak tahu bagaimana cara menjawabnya, dan itu berarti memang ada persoalan menyangkut dirinya dengan istana. Ini tentu tidak bisa dijelaskan dengan cara mengangguk atau menggeleng saja. Harus ada cara bertanya berdasarkan pengetahuan yang cukup banyak dalam hubungannya dengan masalah orang tua tersebut. Tanpa pengetahuan tersebut, tidak terlalu jelas kiranya pertanyaan macam apa yang bisa

disampaikan dengan jawab anggukan atau gelengan sahaja. Namun Serigala Merah tampaknya tidak terlalu peduli.

"Kita biarkan saja dia melanjutkan perjalanan," ujar Serigala Merah kepadaku, "kita semua punya urusan masing-masing. Sudah bagus kita sempat menolongnya tadi."

Serigala Merah seperti akan beranjak pergi, dan kukira memang akan melesat pergi, jika tidak kugamit lengannya untuk tetap tinggal.

"Sebentar...," kataku, "kita dengar dulu jawaban pertanyaanku ini..." Aku pun bertanya.

"Bapak tidak bisa bercerita. Apakah Bapak bisu sejak lahir?" Ia menggeleng.

"Jadi Bapak sebelumnya bisa berbicara?" Ia mengangguk.

"Apakah Bapak menjadi bisu karena sakit?" Ia mengeleng.

"Jadi bagaimanakah caranya Bapak menjadi bisu?"

Ia mengangkat bahu lagi. Kukira bukan maksudnya ia tidak tahu, melainkan tentu bahwa ia tidak tahu cara menceritakannya. Berarti pertanyaanku yang keliru. Kucoba menanyakan dugaanku.

"Apakah kebisuan Bapak ada hubungannya dengan perjalanan Bapak?" Ia mengangguk.

"...dan ada hubungannya dengan pasukan panah itu?" Ia mengangkat bahu. Salah lagi pertanyaanku. Serigala Merah mendekat, langsung ikut bertanya.

"Apakah Bapak dipaksa untuk menjadi bisu?" Ia mengangguk.

"Apakah lidah Bapak dipotong?"

Air matanya mendadak berhamburan. Ia menangis dengan suara yang kacau. Kembali mengetuk-ngetukkan kepalanya ke jalan batu.

Aku bermaksud mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi, tetapi ia masih juga menangis dengan bunyi yang terdengar kacau balau. Kukira ia mengucapkan banyak kata-kata, tetapi kata apakah yang masih bisa dimengerti jika diucapkan dengan lidah terpotong seperti itu?

Serigala Merah mendekatinya, menggosok punggung orang tua itu.

"Tenanglah Bapak. Kami mengerti penderitaan Bapak. Tenanglah, Bapak sekarang bersama kami."

Aku juga mendekatinya, memegang kedua tangannya. Berkata pelan sekali kepadanya.

"Apakah Bapak menyimpan sebuah rahasia?"

Ia mengangguk-angguk beberapa kali. Kukira memang itulah sumber masalahnya. Namun aku masih harus mempertanyakan satu hal lagi.

"Apakah hanya Bapak seorang yang mengetahui rahasia itu?" Ia mengangguk-angguk lagi.

Kukira itulah sebabnya ia tidak langsung dibunuh. Jika orang lain sudah mengetahui rahasia itu, dirinya sudah tidak diperlukan lagi dan memang harus dibunuh, agar rahasia terjamin tidak terbongkar. Namun ternyata hanya lelaki tua itulah yang menyimpan rahasia tersebut, maka tentu lidahnya dipotong agar ia tidak dapat

membuka rahasia tersebut, dan ia tidak dibunuh karena rahasia yang disimpannya itu begitu pentingnya untuk tetap dibuka, tetapi tidak kepada semua orang.

JIKA kemudian diputuskan betapa akhirnya ia tetap dibunuh saja, bukan karena rahasia yang dipegangnya akhirnya diketahui, melainkan karena telah berlangsung suatu peristiwa, yang membuat ia lebih baik dilenyapkan bersama segenap rahasia yang dipegangnya tersebut. Rahasia apakah itu?

”Apakah Bapak bisa menulis?” Ia mengangguk.

”Apakah Bapak membuka rahasia itu untuk kami?” Ia mengangkat bahu.

Aku dan Serigala Merah saling berpandangan. Kini arti mengangkat bahu itu kukira menjadi lebih banyak lagi. Bukan hanya antara rahasia apa yang akan diceritakannya dan bagaimana menceritakan rahasia itu, melainkan apakah rahasia itu perlu diceritakan kepada kami!

Setelah peristiwa yang hampir menghilangkan nyawanya ini?

Namun aku pun tahu, bukanlah pada tempatnya kami memaksa untuk mengetahui rahasia tersebut, hanya karena kami telah menolongnya.

Jika rahasia itu menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, tentulah harus dianggap bahwa Serigala Merah sebagai penduduk pedalaman di perbatasan, keturunan pemberontak pula, tidak mempunyai kepentingan untuk mengetahui rahasia tersebut. Apalagi dengan seorang pengembara asing seperti diriku...

Antara diriku dan Serigala Merah telah terjadi saling pengertian dalam tatapan. Serigala Merah berkata sambil menggamit orang tua itu agar berdiri.

”Kami tidak akan memaksa Bapak untuk membuka rahasia apa pun yang telah membuat Bapak menderita. Mungkin Bapak ingin melanjutkan perjalanan? Silakan. Tetapi Bapak sudah tidak memiliki kuda dan Bapak tampak sangat lelah, sedangkan wilayah di depan Bapak itu penuh dengan para penyamun. Jika Bapak sudi, beristirahatlah dahulu di kampung kami. Nanti ada kuda dan pengawal yang bisa mengantar dan melindungi Bapak, ke mana pun Bapak akan pergi,” ujar Serigala Merah panjang lebar.

Orang tua itu mengangguk. Kuperhatikan wajahnya. Kurasa ia menjadi tampak begitu tua karena terlalu banyak pikiran, dan pikiran itu datang mungkin karena ia terlalu banyak menyimpan rahasia. Kuperhatikan pula seluruh perawakannya. Baru kusadari ia tampak sangat terurus. Memang tidak begitu halus seperti bangsawan, tetapi dengan bekerja di istana tentu berarti seseorang tidak melakukan kerja kasar yang memerlukan pengerahan tenaga.

Ia masih mengenakan jubah sutera ungu, yang kuketahui merupakan busana resmi pejabat peringkat ketiga ke atas. Jika ia bermaksud melarikan diri dan menempuh perjalanan di lautan kelabu gunung batu, semestinya ia mengganti jubah suteranya yang ungu itu dengan yang kuning, kalau bisa bahkan jangan terbuat dari sutera mahal itu, bahkan sebaiknya warna kuning itu pun sudah hampir hilang. Rakyat biasa dan siapa pun yang tidak bekerja di istana mengenakan busana seperti itu. Sangatlah kentara dalam perjalanannya bahwa ia seorang pejabat istana dari kotaraja.

Melihat keadaannya, dan teringat sepintas akan kudanya yang tanpa perlengkapan, kupikir ia telah berangkat

melakukan perjalanan dalam keadaan sangat tergesa- gesa. Dalam keadaan darurat.

”Sebaiknya kita berangkat sekarang,” ujar Serigala Merah kepadaku, ”Serigala Hitam mungkin sudah gelisah, dan orang-orang yang mau menyeberang mungkin sudah berkumpul.”

Sebentar kemudian kami sudah melenting dari puncak batu yang satu ke puncak batu yang lain, dengan orang tua itu di gendonganku. Kulihat dinding-dinding jurang

mengapit anak-anak sungai, dengan buih memutih dari jeram ke jeram. Kupikir seharusnya aku bisa membuat puisi dari pemandangan semacam itu. Dengan sedih harus kuakui betapa diriku tidaklah mampu, dan hanya teringat puisi Li Bai yang seperti ini:

teman lamaku tinggal

di Pegunungan Timur ini, mencintai keindahan bukit dan arusnya;

pada musim panas ketika segalanya hijau ia berbaring di hutan

bahkan ketika matahari tinggi belum juga bangun;

angin menderu di sela cemara menyapu debu dunia

pergi darinya; lantas

di atas batu, mencuci telinga dan hati; sekarang diriku, melihat rumahnya merasa damai, takdikacaukan gangguan suara, seperti aku

disangga bantal raksasa, dan tidur di antara mega-mega 4)

ANGIN dingin bertiup di antara kilauan matahari pagi. Serigala Hitam tampak sudah gelisah ketika kami mendarat di tempat perhentian itu. Sudah banyak orang berkumpul di situ yang akan dikawal Serigala Hitam dan Serigala Merah menyeberangi Celah Dinding Berlian. Sekitar dua puluh orang berada di sana, sebagian besar dari berbagai permukiman. Sejumlah pemuda, orang-orang tua, perempuan yang membawa anak, dan juga pedagang dari kota dengan pembawa beban mereka. Bahkan hanya mereka ini yang berkuda. Sisanya berjalan kaki saja, karena memang hanya berniat menyeberang ke permukiman tetangga, yang meskipun merupakan permukiman terdekat, tetap cukup jauh juga jaraknya.

Memang bagi penduduk yang permukimannya serbatersembunyi di balik jurang dan kabut, pengawalan bukanlah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menyeberangi Celah Dinding Berlian, tetapi mereka tidak keberatan pula berjalan bersama rombongan dan membayar para pengawal sekadarnya. Betapapun terdapatnya sejumlah orang yang memasuki celah untuk tidak pernah muncul kembali, atau muncul kembali di seberang dengan jiwa terguncang bukanlah cerita kosong.

Serigala Hitam menatap lelaki tua yang kami bawa itu dengan curiga. Namun Serigala Merah segera mendekatinya dan berbisik-bisik dengan cepat. Kuajak lelaki tua itu menuju dekat api yang masih menyala. Kutuangkan baginya teh panas dari dalam ceret ke cawan yang kuberikan. Lantas kutinggalkan di sana agar lebih tenang baginya menghangatkan diri. Kukira ia pun harus mengambil keputusan atas persoalan yang sedang melibatnya itu. Apakah ia bermaksud meneruskan perjalanan, atau apa pun yang akan dilakukannya

setelah ini. Termasuk menceritakan rahasianya, yang meskipun membuat aku merasa penasaran, memang sama sekali tidak wajib dibukanya kepada kami.

Semua orang memperhatikan lelaki tua berbusana pejabat istana, yang duduk di atas batu sambil menghirup teh dari cawan yang dipegang dengan kedua tangannya itu, dan juga melihat tanpa berkedip kepadaku, yang meski berbusana seperti orang Viet, jelas belum pernah mereka ketahui kebangsaannya itu.

Aku berjalan mendekati kedua pengawal perjalanan tersebut. Serigala Hitam segera menyambut dan memelukku.

''Tidak kusangka perjumpaan kita berlanjut sampai sedalam ini sobat. Serigala Merah telah menceritakan bagaimana dikau telah membantunya. Terima kasih sobat!''

Aku tidak bisa menjawab, karena sesungguhnyalah aku mengalami suatu perasaan haru yang telah dimulai sejak kali pertama bersua dengan kedua orang itu. Bagi orang yang melakukan perjalanan sendirian, jauh dari Tanah Air seperti diriku ini, sikap bersahabat sangatlah besar maknanya. Aku pun mundur dan menjura.

''Kalian bersikap sangat baik kepadaku Tuan-tuan, apa pun yang telah kulakukan belumlah sepadan sebagai balasan.''

Mereka berdua tertawa dan menepuk-nepuk bahuku dengan keras.

''Sudahlah sobat! Jangan panggil kami Tuan!'' Serigala Merah menyergah.

''Ya, kita orang-orang yang hidup di gunung tidak pandai berbasa-basi! Serigala Merah memberi tahuku

tentang ilmu silatmu yang setinggi langit," ujar Serigala Hitam, ''meski tidak bernama, kehadiranmu sangat besar artinya.''

Aku tidak bisa mengatakan apa pun. Kukira ini bukan sekadar karena perasaanku yang tertekan setelah melakukan perjalanan semalam dalam kegelapan dan kesempitan celah, melainkan karena ketulusan mereka yang tidak memiliki kepentingan itu. Mereka hanya melihat diriku sebagai seorang pengembara yang berjalan sendiri saja, dan bagi mereka itu berarti keterpisahan diriku dari segala sesuatu yang diakrabi manusia, seperti rumah, keluarga, dan alam lingkungan. Tentu mereka berdua tidak mengetahui, betapa kesendirian dan keterpisahan telah menjadi bagian hidupku yang tidak bisa kuhindari, tetapi itu tidak mengurangi penghargaanku atas sikap mereka terhadapku sama sekali.

BEGITULAH di antara kami seolah tiada jarak lagi. Serigala Hitam mengatakan bahwa bersama Serigala Merah keduanya sudah terikat janji untuk segera berangkat mengawal kedua puluh orang ini, karena di seberang celah pun sudah ada sejumlah orang menanti di salah satu permukiman untuk menyeberang kembali kemari. Bahkan mereka harus sudah berada di sini besok pagi. Itu berarti mereka

harus berangkat sekarang mengantar rombongan agar tiba sebelum malam, dan segera berangkat lagi setelah beristirahat sebentar untuk melakukan perjalanan malam seperti yang kulakukan.

"Artinya kami serahkan pengurusan lelaki tua yang bisu itu kepada dikau, sobat."

Aku tidak bisa menolak permintaan kedua sahabat baru itu. Jika lelaki tua tersebut memutuskan tetap meneruskan

perjalanan, maka ia akan mendapat seekor kuda yang biasanya disewakan untuk orang-orang tua yang uzur atau perempuan hamil, dan sekarang sedang tidak digunakan. Jika ia bermaksud tetap tinggal untuk sementara, untuk mendapatkan ketenangan dan kemantapan sebelum meneruskan perjalanan, maka aku diminta untuk mengantarkannya ke Kampung Jembatan Gantung, tempat permukiman Serigala Hitam dan Serigala Merah yang kiranya hanya bisa kucapai setelah mereka berdua memberitahuku berbagai penanda jalan rahasia.

Dentang-dentang petualangan kembali bergema di dalam dadaku, tetapi kuingatkan kembali diriku bahwa aku sedang bertugas memburu Harimau Perang. Kukira aku pun tidak perlu merahasiakannya kepada mereka berdua.

”Sebenarnya diriku sedang menyusul seseorang bercaping lebar dan berambut panjang yang kemungkinan besar bernama Harimau Perang. Apakah sobat-sobatku Serigala Hitam dan Serigala Merah melihatnya ketika keluar dari celah semalam?”

Mereka saling berpandangan penuh arti.

”Ya, kami melihatnya ketika keluar dari celah menunggang kuda Uighur yang bagus itu. Ia meneruskan perjalanannya setelah mengawasi kami yang berpura-pura tidur, padahal kami sebetulnya baru datang dan menunggu rombongan karena biasanya mereka sudah siap sejak pagi buta. Serigala Hitam lantas berkelebat mengikutinya dan tahu jalan mana yang diambilnya,” ujar Serigala Merah.

”Ya, jangan khawatir, jalan itu menuju ke Perguruan Shaolin dan bisa dicapai dari kampung kami. Jalan itu tidak bercabang ke mana pun sebelum arah tersebut, jadi sobatku akan dapat menyusulnya karena Perguruan Shaolin itu masih cukup jauh.

Dengan melalui kampung kami yang tersembunyi, sobatku yang tidak bernama juga telah menyingkat jalan, karena jalan yang akan ditempuh penunggang kuda Uighur itu dalam lima hari, akan ditempuh oleh sobatku dalam tiga hari," timpal Serigala Hitam pula.

Berita ini sangat menggembirakan, begitu rupa sehingga seolah-olah akulah yang lebih bersemangat mengajak lelaki tua tersebut ke pemikiman tersembunyi yang disebut Kampung Jembatan Gantung itu.

Namun ketika kami bermaksud membicarakan hal itu dengan lelaki tua yang baru saja terhindar dari kematian tersebut, kami melihat ia sedang dikerumuni rombongan. Pedagang yang datang dari kota itu menunjuk-nunjuknya.

"Kamu! Ya, kamulah orangnya! Aku tidak bisa melupakan wajahmu yang seperti seekor unta itu!"

Ia menunjuk lelaki tua yang masih menyeruput teh panas dari cawan itu. Pedagang tersebut maju dan seperti siap menendang, yang jelas sekali tidak merupakan jurus ilmu silat. Namun sebelum tendangan itu mengenai lelaki tua tersebut, pedagang itu sendiri yang mendadak terpental beberapa depa. Serigala Hitam sudah berada di sana.

"Kata siapa tiada peradaban di pelosok ini," ujarnya geram, "siapa yang bermaksud menghakimi tanpa pengadilan boleh menghadapi Serigala Hitam!"

Pedagang itu, seorang lelaki berusia sekitar 35 tahun, bangkit berdiri sambil membersihkan basah embun dari rerumputan pada bajunya. Ia menggerutu sendiri, tetapi jelas agar setiap orang mendengarnya.

"Kalau ada pengadilan di sini, tentu aku menuntutnya, sayang sekali kita berada di tengah hutan ," ujarnya.

Lantas Serigala Hitam pun berkata.

”Bagi siapa pun yang mengajukan tuntutan, ia harus mengajukannya di wilayah hukum tempat perkaranya berlangsung. Kita berada di daerah tak bertuan sekarang, jadi siapa pun yang membuat perkara di sini akan berhadapan denganku!”

Semua orang terdiam. Bahkan bayi yang semula menangis pun terdiam.

”Semuanya bersiaplah,” katanya lagi, ”kita harus segera berangkat karena ada rombongan lain menanti di seberang sana.”

SETIAP orang pun berbenah. Pada dasarnya semua orang memang siap berangkat. Di antara mereka ada yang sudah menunggu sampai lima belas hari di permukiman terdekat, karena Serigala Hitam dan Serigala Merah tidak akan bersedia mengawal jika rombongan belum mencapai dua puluh orang; kecuali jika bayaran yang mereka terima seharga bayaran untuk mengawal dua puluh orang. Mereka yang akan menyeberangi celah dan tinggal di permukiman yang tidak terlalu jauh dari Kampung Jembatan Gantung akan mendaftarkan diri dan menunggu, tetapi yang tinggal di balik gunung misalnya, apalagi dari kota, terpaksa menginap sambil menunggu jumlahnya mencapai dua puluh orang.

Tidak berarti mereka berdua gila uang, karena pernah melesat untuk menjemput tabib di seberang celah, ketika seorang ibu bermasalah ketika melahirkan, dan semua itu dilakukan tanpa bayaran.

Kepada orang tua tersebut, Serigala Hitam dan Serigala Merah menyampaikan, jika ia belum bermaksud meneruskan perjalanan, akulah yang akan mengantarnya ke

Kampung Jembatan Gantung. Ia dipersilakan tinggal berapa lama pun selama masih membutuhkannya.

”Kami menolong orang tidak tanggung-tanggung,” ujar Serigala Hitam dan Serigala Merah, ”jika pemerintah kembali memburunya, kami tetap akan membelanya. Seperti kami lakukan kepada siapa pun yang lemah dan menderita.”

Akhirnya semua persiapan selesai. Aku terkejut karena sebelum berangkat mereka mengadakan upacara angkat saudara terlebih dahulu.

Baru kuperhatikan ternyata terdapat yang disebut altar sembahyang di depan sebuah patung Dewi Kwan Im di situ yang lebih kukenal sebagai Avalokitasvara. Rupa-rupanya agar yang bermaksud memanfaatkannya dapat membakar hio dan berdoa, sebelum berangkat menyeberangi celah sempit dan gelap yang berkemungkinan membuat jiwa terguncang tersebut.

Kami bertiga pun membakar hio dan aku ikut bersoja dalam upacara angkat saudara itu. Konon, hubungan seperti ini sering menjadi jauh lebih dekat dari hubungan saudara sedarah. Tidaklah dapat kukatakan betapa terharukannya diriku dengan peristiwa ini.

Setelah memberitahukan tanda-tanda rahasia menuju Kampung Jembatan Gantung kepadaku, rombongan itu pun segera berangkat. Serigala Hitam memimpin di depan dan Serigala Merah mengawal di belakang. Kupandang mereka satu persatu memasuki celah. Tanpa terasa air mataku mengalir membasahi pipi.

Teringat sebuah pepatah tua Negeri Atap Langit:

ikan-ikan, meskipun jauh di dalam air, bisa ditombak; burung-burung, meskipun tinggi di udara, bisa dipanah; tetapi rahasia pikiran manusia tak bisa dijangkau

langit bisa diukur, bumi bisa diteliti hati manusia tidak untuk diketahui 1)

-o0dw0o-

KECERAHAN pagi segera pergi setelah mereka menghilang. Lelaki tua yang dipaksa menjadi bisu dan gagu karena lidahnya dipotong itu sudah siap di atas kuda cadangan yang dipinjamkan Serigala Hitam. Ia bahkan boleh membawanya jika ingin meneruskan perjalanan. Tanpa banyak kata aku pun menaiki kudaku yang kukira sudah puas memakan rerumputan di sekitar tempat ini. Di atas punggung

kuda aku juga mengunyah daging asap dingin yang menjadi bekalku. Kulihat lelaki tua itu pun melakukan hal yang sama.

Kabut datang kembali seperti kepastian suatu janji. Kubiarkan kudaku melangkah sendiri di jalan sempit di tepi tebing yang berkelak-kelok itu. Jalan setapak yang menghilang di balik semak dan kabut menuju Kampung Jembatan Gantung itu sebetulnya terletak tidak terlalu jauh. Dengan ukuran Negeri Atap Langit jauhnya tidak sampai limaratus li, tetapi aku tidak akan mungkin menemukan jalan setapak ke sana tanpa diberitahu tanda-tanda rahasianya. Meskipun gagasan tentang pemberontakan sudah jauh dari keturunan para pemberontak yang bermukim di situ, naluri untuk tetap hidup tersembunyi dan mengamankan diri tetap dipelihara.

Terutama semenjak Pemberontakan An Lushan, pemerintahan Wangsa Tang semakin sering mengirimkan pasukan penjaga perbatasan untuk naik dan menyisir

wilayah tak bertuan seperti lautan kelabu gunung batu ini, karena kekawatiran tersembunyi jauh di lubuk hati, bahwa pemberontakan meruyak dari balik persembunyian.

Maka dari tahun ke tahun pun sebetulnya pertempuran masih berlangsung diam- diam. Memang tidak terdapat dua pasukan yang berhadapan di tanah lapang, tetapi regu kecil pengawal rahasia istana yang tangguh tidak jarang dikirim dengan tugas membasmi para penyamun, tetapi tugas sesungguhnya adalah menemukan dan menghancurkan berbagai pemukiman tersembunyi itu.

Dalam tugas terselubung mencari penyamun, tidak jarang mereka memang berhasil menemukan sarang penyamun dan menghancurkannya. Asap mengepul dari balik bukit dan hutan jika perkampungan penyamun itu mereka bakar sampai bumi hangus seperti arang menyala. Namun dalam tugas sebenarnya mencari kampung keturunan para pemberontak, lebih sering regu pengawal rahasia yang dikirim ini menjadi hilang dan tidak pernah kembali. Gerombolan penyamun yang menghimpun penjahat kambuhan cenderung lebih mudah ditemukan daripada penyamun yang berasal dari keturunan pemberontak, karena pemukiman tersembunyi mereka sesungguhnyalah memang diselaputi dengan kerahasiaan yang ketat sekali.

Dengan semangat kerahasiaan itu pula maka antara pemukiman yang satu dengan yang lain letaknya dijauhkan, karena dahulu kala agaknya dibayangkan seandainya sebuah pemukiman ditemukan dan dihancurkan, maka itu tidak akan merambat ke pemukiman lain. Namun ternyata bukan hanya semangat kerahasiaan itu dahulu yang membuat pemukiman para pemberontak gagal ini terpencar-pencar, melainkan karena pemukiman yang

sangat tersembunyi dan bisa dirahasiakan dalam keadaan alam lautan kelabu gunung batu ini memang hanya mampu menampung mereka dalam jumlah terbatas.

Baiklah kuceritakan saja keadaan Kampung Jembatan Gantung, agar gambarannya bisa menjadi lebih jelas. Seperti telah disebutkan, aku harus menemukan tanda-tandanya lebih dahulu, bahwa jalan setapak berlumut di balik semak dan kabut mengambang yang akan kulalui itu memang jalan menuju Kampung Jembatan Gantung. Sekali salah jalan, bukan saja Kampung Jembatan Gantung tidak ditemukan, dan sampai ke pemukiman lain, tetapi juga apabila sampai di pemukiman lain itu belum tentu bisa kembali, karena setiap jalan ke setiap pemukiman keturunan kaum pemberontak memiliki kerahasiaannya masing-masing. Bahkan sesama keturunan pemberontak, jika memasuki dan berkunjung ke pemukiman lain, memerlukan pemandu dari pemukiman tersebut, karena pembunuhan gelap yang dilancarkan jaringan rahasia istana bukan takmungkin mencapai pemukiman semacam itu. Sebenarnya bahkan pembunuhan gelap semacam itu memang pernah terjadi.

Setelah menyusuri jalan sempit berkelak-kelok sepanjang tebing beberapa saat lamanya, sambil menikmati burung berkicau, terlihatlah olehku tanda yang dimaksud Serigala Hitam sebagai penanda masuk ke arah Kampung Jembatan Gantung. Adapun tanda itu adalah sebuah batu di tepi jalan yang berwarna merah bata. Memang di sepanjang lautan kelabu gunung batu, baru sekali ini kulihat ada batu berwarna lain selain kelabu. Namun batu tersebut bagaikan secara alamiah saja berada di situ, dan tampaknya memang begitu, sehingga seorang mata-mata yang mencari tanda rahasia, kiranya tidak akan menganggapnya sebagai tanda yang telah dibebani arti.

Sebelum keluar dari jalan sempit untuk mengikuti jalan setapak, aku berhenti sejenak menunggu lelaki tua bisu berjubah ungu itu. Aku merasa semenjak terjadinya peristiwa tadi pagi, ketika pedagang dari kota itu menunjuk-nunjuknya dengan pandangan benci, semangatnya untuk hidup bagaikan telah hilang melayang. Usianya kukira sudah 70 tahun, dan usaha untuk melarikan diri sampai kemari dari Changían tentu menunjukkan semangat mempertahankan hidup yang besar. Rahasia yang dipegangnya telah membuat lidahnya dipotong, selain supaya dirinya tidak membuka rahasia kepada siapapun, juga ia tidak dibunuh karena rahasia yang belum diungkapkannya tersebut memang masih sangat dibutuhkan pula. Bahwa ia tidak bunuh diri, artinya karena masih menghargai kehidupan. Namun kini kulihat wajahnya mengungkapkan keadaan yang rawan.

”Bapak, bukankah Bapak memang masih menunda perjalanan, dan ingin beristirahat di Kampung Jembatan Gantung?”

Ia mengangguk saja tanpa menatapku. Hatiku seperti teriris. Lidah dipotong bukanlah nasib yang baik. Rahasia macam apakah kiranya yang begitu penting, sehingga membuatnya bernasib malang seperti ini?

”BAPAK, apa pun persoalan Bapak, sahaya mohon janganlah berputus asa. Bapak saksikan sendiri, kami tidak ingin mengetahui rahasia yang Bapak pegang, dan kami peduli akan keselamatan Bapak.”

Mendengar kalimatku, sekilas kulihat ia tersenyum. Hanya sekilas, dan hanya secercah, itu pun bukan senyum yang menunjukkan ada sesuatu yang disukainya dari kalimatku. Seperti senyum kepedihan.

Namun aku tidak bisa berpikir lebih lama lagi tentang makna senyumannya itu. Aku ingin segera tiba di Kampung Jembatan Gantung, menyerahkan lelaki tua itu kepada kepala kampung sesuai dengan pesan Serigala Hitam. Lantas melanjutkan perjalanan sesuai dengan tujuanku semula, yakni mengejar Harimau Perang.

Demikianlah kami menghilang ke balik semak dan kabut menyusuri jalan setapak menuju Kampung Jembatan Gantung. Sekarang aku melihat sendiri, jalan setapak

ini bagaikan menempel di dinding tebing, tepat di bawah jalan sempit di atasnya, karena jalan yang di atasnya itu di bawahnya berongga. Hanya karena merupakan jalan batu, maka rongga itu tidak membuatnya longsor, bahkan seperti memayungi jalan setapak di bawahnya. Pantaslah ketika berhadapan dengan para penyamun yang menyerang silih berganti dari berbagai penjuru, ketika aku baru mulai memasuki wilayah ini, mereka bagaikan muncul begitu saja dari balik kabut tanpa bisa diduga, karena ternyata ada jalan setapak tepat di bawah jalan sempit yang kupijak. Jadi jalan setapak itu tentu saja menghilang di balik semak dan kabut bagi siapa pun yang hanya melihatnya dari jalan sempit di atasnya, karena memang berbelok masuk ke bawah jalan sempit itu sendiri.

Tentu jalan setapak ini tidak selamanya berada di bawah jalan sempit di tepi jurang tersebut, karena itu hanyalah jalan keluar dan masuk ke jalan sempit, yang untuk selanjutnya berbelok menuju permukikan. Jalan setapak menuju permukikan, seperti yang sedang kutempuh sekarang, tidaklah lurus atau tanpa cabang sampai ke tujuan, melainkan juga berbelak-belok dan naik turun, serta terutama dengan berbagai percabangan jalan penuh jebakan. Adapun yang dimaksud dengan jebakan, sekali seseorang memasuki cabang yang keliru, maka dia

tidak akan pernah bisa lagi kembali ke jalan yang seharusnya ditempuh.

Artinya memang hanya penduduk permukikan itulah yang bisa sampai ke sana, atau siapapun yang telah diberitahu tanda-tanda penunjuk jalannya, seperti diriku sendiri sekarang ini, maupun penduduk permukikan tersembunyi lain yang selama ini saling berhubungan dengan mereka. Betapapun, para penduduk permukikan tersembunyi itu merupakan keturunan dari nenekmoyang yang sama, yakni para pemberontak terhadap pemerintahan wangsa yang berkuasa. Apakah terhadap Wangsa Tang, sejak masa Maharaja Li Yuan yang pertama kali berkuasa pada 618; terhadap pemerintahan wangsa sebelumnya, yakni Wangsa Sui, dengan kekuasaan terakhir pada Maharaja Yangyu yang hanya berkuasa setahun sejak 617; dari wangsa- wangsa semenjak awal tercatatnya pemerintahan di Negeri Atap Langit, yakni Wangsa Han sekitar seribu tahun lalu, maupun Maharaja Li Shih atau Dezong sekarang ini yang berkuasa sejak tahun 779. Demikianlah para pelarian, orang- orang yang terbuang, tersingkirkan, dan terpinggirkan, sedikit demi sedikit dari

wangsa ke wangsa terus mengalir untuk diserap dan disembunyikan dalam keluasan dan kesunyian lautan kelabu gunung batu.

Dengan segenap tanda-tanda yang diberitahukan kepadaku, perjalanan tidak menjadi lebih mudah. Jalan setapak berbatu-batu kadang menjadi jalan setapak yang sangat licin, karena tanah yang sangat keras juga menjadi terlalu halus dan penuh dengan lumut jika jarang dilewati. Jalan setapak yang naik turun dan berkelak-kelok menembus semak, kabut, dan juga terowongan sempit di bawah gunung batu yang gelap dan di

dasarnya terdapat air mengalir, dan air juga menetes-netes dari atapnya. Bahkan di dalam terowongan ini pun terdapat percabangan terowongan yang juga menyesatkan jika keliru menempuh.

Pada percabangan inilah, di dalam maupun di luar terowongan, kadang aku harus berhenti cukup lama, karena pada jalan masuknya sengaja dipasang tanda-tanda juga, tetapi sebagai jebakan yang menyesatkan. Artinya aku harus mengenali pula, apakah tanda-tanda penunjuk jalan yang kulihat itu memang merupakan tanda- tanda yang mengarah ke permukikan, ataukah mengarahkan seseorang ke mana pun kecuali menuju permukikan.

Sebegitu jauh kulihat lelaki tua itu selalu tertunduk di atas kudanya, tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan tampaknya juga tidak terlalu menyadari apakah jalan yang sedang ditempuh ini penuh dengan jebakan menyesatkan atau tidak. Hanya kudanya saja mengikuti, bagaikan membawa barang mati, yang bagiku menimbulkan suatu kekhawatiran tertentu.

NAMUN aku merasa lega, ketika akhirnya sampai juga di jembatan gantung yang menjadi ciri permukikan tersebut, sehingga disebut sebagai Kampung Jembatan Gantung. Aku sangat terpesona memandang jembatan gantung yang sangat panjang melintang di atas jurang itu, begitu panjang sehingga dari tempatku turun dari kuda sekarang ujungnya tampak jauh dan kecil sekali. Setelah ujung itulah terlihat Kampung Jembatan Gantung, yang sebentar kelihatan dan sebentar tidak, karena kabut yang datang dan pergi memang membuat pemandangan timbul tenggelam.

Dari jauh begini, memang hanya tampak betapa kampung itu sebetulnya adalah rumah-rumah yang menempel pada dinding sebuah lereng. Dari sini,

memang hanya melalui jembatan gantung inilah cara mencapai permukikan tersebut.

178: Di Kampung Jembatan Gantung

JIKA angin bertiup, menyingkirkan maupun membawa kabut, jembatan gantung itu bergoyang-goyang. Kami sudah berada di tengah jembatan ketika angin bertiup seperti nyanyian, dan membuat jembatan itu seperti menjadi miring, sehingga kuda kami berhenti. Saat masih berjalan aku tidak sempat memperhatikan keadaan sekitar, karena betapapun terlatihnya kuda yang kutunggangi, bukannya tidak mungkin akan bisa terperosok juga. Tali temali dari akar-akaran yang seperti menjadi pagar di kiri dan kanan jalan memang tampak kuat, tetapi batang-batang pohon yang dirapatkan itu ada kalanya sangat licin. Hanya dua batang pohon yang dirapatkan sebagai tempat berpijak, asal cukup bagi kuda untuk melangkah, karena jika lebih banyak lagi akan menjadi terlalu berat bagi tempat bergantungnya, yakni rentangan rotan sambung menyambung sahaja, yang meskipun terbukti luar biasa liat, tidaklah berarti dapat menahan segala beban di luar perhitungan.

Ketika berhenti karena jembatan bergoyang mengerikan seperti ini, aku lebih mengerti bagaimana pemukiman ini menjadi tersembunyi. Berada di tengah jembatan ini saja bagaikan melayang di tengah langit. Dua sisi tebing yang dihubungkannya sangatlah jauh, bahkan lebih sering tidak terlihat karena tertutup kabut, sementara gunung-gunung batu lain yang tampak di kanan dan kiri jembatan pun hanya tampak samar-samar jauh sekali. Padahal betapapun pemukiman tersembunyi ini masih berada di wilayah lautan kelabu gunung batu juga. Keadaan alam jelas sangat dimanfaatkan oleh para pelarian ini dahulu, untuk mendapatkan pemukiman yang meskipun

tersembunyi tetapi sebetulnya tidak terlalu jauh dari jalan sempit di tepi lereng, yang merupakan jalan utama sepanjang lautan kelabu gunung batu.

Setelah angin berhenti dan jembatan gantung kembali lurus seperti semula, kudaku pun melangkah lagi. Menengok ke belakang, kulihat lelaki tua berjubah ungu dan mengenakan fu tou hitam dari bahan sutera itu masih tertunduk di atas kudanya.

”Bapak, hati-hatilah,” kataku, ”batang-batang pohon ini sangat licin.”

Ia mengeluarkan suara dengan sisa lidahnya, yang kukira sekadar mengatakan,

”Ya.”

Perlahan-lahan, semakin mendekati tujuan, semakin tipis kabutnya, dan semakin jelas betapa pemukiman itu bukanlah sekadar rumah yang menempel di dinding lereng, melainkan sebuah pemukiman yang selain rumah panjang menempel dan bergantungan pada lereng, terdapat jalan, altar doa, rumah agak lebih besar yang mungkin dijadikan balai pertemuan, bahkan juga kedai, dan juga semacam gardu penjaga yang berada paling dekat dengan akhir jembatan gantung ini.

Dari tempatku mendekat perlahan-lahan, terlihat suasana sebuah pemukiman yang hidup, orang-orang di dalam rumah, orang-orang berjalan di luar rumah, masih pada jalan setapak yang bahkan kadang-kadang terputus karena mengecil dan habis menjadi dinding lereng, untuk disambung susunan papan yang cukup halus potongannya, yang bahkan cukup lebar tempat kanak-kanak berlari. Namun tentu saja bagi kanak-kanak yang suka berlari, pemukiman ini adalah tempat yang berbahaya, karena sekali terpeleset dan terlempar dari jalan

setapak maupun jalan susunan papan, yang bergantung dengan tali rotan pada lereng yang menjorok seperti atap, tentu langsung melayang ke jurang. Pemukiman ini seperti sarang burung walet menempel di tebing-tebing curam, yang bagai tak mungkin dicapai manusia, dan para penghuninya harus terbang ke sana ke mari, meski sempat kuperhatikan bahwa betapapun jalan setapak dan jalan susunan papan itu memang dipagari tali akar-akaran.

AKU telah semakin dekat, tetapi pandanganku segera terhalang oleh seorang pengawal yang muncul dari dalam gardu. Ia seorang gadis yang tampaknya masih muda sekali, tetapi tindak tanduknya sudah terlihat matang dan berhati-hati. Baik yi, busana atasan, dan shang, busana bawahan, yang dikenakannya itu serba putih, begitu pula ikat pinggang yang mengikatnya erat, sehingga menjadi ringkas, sesuai dengan kesiapan orang-orang rimba hijau dan sungai telaga semenjak masa Wangsa Han, bahkan alas kakinya yang disebut sepatu pun berwarna putih bersih, bagaikan tiada setitik debu sama sekali. Sebilah pedang jian tersoren di

punggungnya, kulihat gagangnya juga putih, yang segera memberi kesan kepadaku betapa ia sangat bersungguh-sungguh dengan ilmu silat yang dipelajarinya.

Jembatan gantung yang sangat panjang ini sesungguhnyalah ternyata melengkung, sehingga siapapun yang datang dari seberang dan hampir sampai akan terpaksa harus setengah mendaki. Setelah kuperhatikan sekilas bagaimana jembatan ini tergantung, tahulah aku bahwa apa pun yang terhubungkan dengan permukiman selalu dibuat dengan mempertimbangkan kemungkinan diserang. Kedudukan mendaki ini misalnya, jika digunakan sebagai jalan untuk menyerang adalah kedudukan yang lemah. Adapun jika terpaksa, kulihat

betapa dengan sekali tetakan pedang, maka jembatan gantung akan secara sangat teratur simpul-simpulnya terurai, menjadi tali-tali lepas yang tidak saling berkaitan, merontokkan segalanya yang sedang berada di atas jembatan. Dapat kubayangkan seribu orang pasukan pilihan yang sedang melesat berlari dengan ringan di atasnya, mendadak saja akan kehilangan pijakan dan melayang jatuh ke dalam jurang yang bagaikan tiada berdasar.

Gadis pengawal itu mengamatiku dengan tajam. Tentu aku tampak sebagai orang asing, tetapi ia mengajukan pertanyaan dalam bahasa Negeri Atap Langit.

”Li Bai atau Du Fu?”

Aku tersenyum dan teringat petunjuk Serigala Hitam.

”Meski Li Bai periang dan Du Fu pemurung, daku lebih suka Du Fu,” kataku. Ia pun melanjutkan, ”Kutinggalkan uang sesen dalam saku.”

Aku meneruskan, ”Kantungku kempis takut malu.”

Ia menatapku dengan geli, lantas tersenyum lebar. Menatap senyuman secerah itu, rasanya ketegangan karena menyeberangi jembatan gantung serbalicin ini lenyap menguap sama sekali.

”Ucapan dikau kacau balau, tetapi jawabannya benar sekali,” katanya, ”teruslah naik kemari.”

Menurut Serigala Hitam dan Serigala Merah, jawaban yang salah hanya berarti kematian, karena jika seseorang berhasil menghindari segala cabang penuh jebakan, tetapi gagal menjawab kalimat sandi, akan dianggap penyusup yang harus dibunuh.

Meskipun pertanyaannya Li Bai atau Du Fu, dua penyair terkenal pada masa keemasan Wangsa Tang,

jawaban yang benar hanyalah Du Fu. Jadi pertanyaan pertama itu sangat menjebak. Adapun pertanyaan kedua tidak terlalu penting, karena puisi-puisi Du Fu dikuasai banyak orang di luar kepala, seperti juga puisi Kantungku Kempes ini.

kutinggalkan uang sesen dalam saku kantungku kempes takut malu 1)

Untuk menjaga bahwa seorang penyusup tidak sekadar beruntung ketika menjawab pertanyaan, ”Li Bai atau Du Fu?”, maka jawabannya pun menjadi seperti yang kuucapkan tadi.

”Jangan salah, meski cuma satu kata,” ujar Serigala Hitam.

Tidaklah terbayang olehku sebelumnya, betapa bisa begitu dekatnya seseorang dengan kematian.

”Daku membawa pesan Serigala Hitam,” kataku setelah tiba di atas.

Untuk mencapai permukiman aku masih harus mendaki, tetapi aku turun dari kudaku dan gadis pengawal berbusana serba putih itu berjalan di sampingku.

”Tidak sembarang orang dipercaya oleh Serigala Hitam maupun Serigala Merah,”

katanya, ”katakanlah apa yang menjadi pesan.”

Kuingat apa yang disampaikan Serigala Hitam, bahwa aku dapat mempercayai siapapun yang bertugas di ujung jembatan gantung, maka kusampaikan dengan singkat apa yang telah terjadi, sehingga aku harus melewati Kampung Jembatan Gantung bersama seorang lelaki tua berjubah ungu yang gagu karena lidahnya dipotong itu

GADIS pengawal itu mengangguk-angguk seperti orang dewasa. Mungkinkah naluri yang dipelihara, agar selalu waspada terhadap ancaman bahaya, membuat seorang gadis pengawal yang masih muda menjadi terlalu cepat matang seperti itu?

”Baiklah kami akan mengurusnya, bahkan memberinya seorang pengawal tangguh agar ia dapat tiba di tempat tujuannya dengan selamat,” katanya, ”tampaknya bukan sembarang rahasia yang dipegangnya sehingga ia masih tetap hidup.”

Sambil terus berbicara kami menelusuri jalan yang silih berganti dengan jalan susunan papan tergantung dan berpagar tali itu. Dari jalan setapak, setiap kali terdapat rumah di atasnya yang menempel ke dinding, terdapatlah menuju ke atas yang terbuat dari batang pohon. Di batang pohon itu anak tangga dibentuk dengan bacokan golok, sekadar cukup bagi telapak kaki, tepatnya sepertiga telapak kaki, untuk menapak. Kulihat kanak-kanak maupun orang tua yang sudah bungkuk, seperti hanya perlu menyentuhkan telapak kakinya sebentar ketika berlari menaiki maupun menuruninya. Orang-orang memperhatikan aku, tetapi tidak lantas meninggalkan apa pun yang sedang mereka kerjakan.

Di permukiman yang rumah-rumahnya menempel di dinding jurang serbacuram seperti sarang burung walet itu, kehidupan berlangsung seperti biasa. Kami berpapasan dengan orang-orang pulang berburu misalnya, mengangkut rusa yang terikat di pikulan dan diangkut dua orang. Terlihat asap dari dapur, tercium bau masakan, terdengar perempuan bernyanyi sambil menenun. Orang-orang tua tampak bercengkerama sambil minum teh, ada yang menjalankan alat dari bambu yang kelak kuketahui bernama pompa air, ada yang berlatih tai chi

sendirian di atas batu, dan seorang kakek tua tampak dikerumuni anak-anak. Banyak anjing berbulu tebal, yang tampaknya anjing pemburu, berkeliaran maupun diam memandangku dari depan pintu.

Para pemuda, selain duduk saling berhadapan menghadapi permainan perang dengan buah-buah batu di atas papan, ada juga yang duduk meluruskan kaki, bersandar pada tiang rumah sambil membaca. Kaum perempuan kesanku sangat gagah, langkahnya serba mantap dan tubuhnya tegap. Jika bertemu pandang mereka tidak menundukkan kepala, melainkan menatap kembali dengan tegas. Juga busana mereka ringkas, bahkan busana lelaki sejak masa Han yang disebut pao mereka pakai juga. Busana seperti pipa yang disebut-sebut sebagai celana atau ku seperti menjadi seragam utama di Kampung Jembatan Gantung, tampaknya tiada lebih karena suasana siap tempur.

Di dinding setiap rumah jika tidak kulihat tombak, tentu terlihat pedang jian terpasang bagai menunjuk kesiagaan penduduknya. Sementara golok dao dan kelewang dadao, meski terpasang di setiap pinggang dengan alasan untuk menebang kayu, kuyakini dapat mereka mainkan dengan cara ilmu silat pula. Mereka semua memandangku hanya sekilas, tetapi tak dapat mereka sembunyikan pandangan mata yang bertanya-tanya itu, karena mungkin untuk pertama kalinya melihat seseorang berkulit sawo matang seperti diriku.

Kaum perempuan tidak ada yang tidak bekerja. Tidak seperti kaum lelakinya, yang sepertinya hanya sibuk bicara di antara mereka sendiri sahaja.

”Jin-siyan!”

Terdengar suara memanggil gadis berbusana serba putih itu, yang segera berkelebat melayang secepat walet, tetapi begitu mengudara hanya membentangkan tangan untuk turun perlahan-lahan seperti jatuhnya kapas.

Adapun yang memanggilnya adalah seorang tua berjanggut putih, yang ketika melihat gadis pengawal tersebut turun perlahan-lahan seperti itu segera menggerakkan tangannya. Dalam sekejap terdengar desis jarum-jarum beracun yang melesat ke arahnya, yang sudah pasti akan menancap di tubuhnya jika ia tidak segera mencabut jian di punggungnya itu dan memutarnya dengan sebat untuk merontokkan jarum-jarum beracun tersebut.

Gadis yang dipangggil sebagai Jin-siyan itu menjura begitu mendarat. Pedang jian yang sempat kulihat berkilat menyilaukan itu sudah masuk ke dalam sarungnya.

”Maafkan sahaya Guru, karena datang terlambat untuk berlatih. Sahaya sudah akan kemari ketika mereka datang.”

Orang tua itu mengelus-elus janggut putihnya tanpa menoleh kepada kami. Dari caranya melempar jarum, yang hanya seperti mengibas tidak sengaja, jelas ilmu silatnya sudah sangat tinggi. Tampaknya ia orang penting dan dihormati di pemukiman ini, sehingga mungkin merasa sebaiknya menganggap kami tidak ada sebelum diperkenalkan kepadanya terlebih dahulu.

DENGAN singkat Jin-siyan menjelaskan semuanya, barulah lelaki berjanggut putih yang dipanggil Guru itu sudi memandang kami ke bawah. Kuperhatikan busananya juga serba putih, tetapi karena agaknya sudah lama, maka tidak tampak terlalu putih lagi.

’’Tanpa Nama?’’

Jelas pertanyaan singkat itu ditujukan kepadaku.

''Ya Tuan,'' kataku, ''sahaya tidak memiliki nama...'' Ia mengangguk-angguk.

''Tentu seseorang tidak bisa dipaksa memiliki nama, tetapi lantas dikau akan dipanggil?''

''Karena sahaya tidak memiliki nama, maka sahaya dipanggil sebagai orang yang tidak punya nama, Tuan.''

Ia tersenyum.

''Tanpa Nama. Tidakkah ini suatu nama?'' Aku pun menjura kepadanya.

''Dengan segala hormat, Tuan, itu hanya cara untuk memanggil sahaya saja.'' Ia mengangguk-angguk lagi, masih mengelus-elus janggut putihnya.

''Wu ming,'' katanya lagi, ''tahukah dikau artinya wu ming?'' Aku menggeleng.

''Maafkan sahaya Tuan, penguasaan kata-kata sahaya sebagai orang asing masih sangat terbatas, tapi sahaya sungguh ingin mengetahui artinya.''

''Jika dikau membaca Daodejing, akan dikau temui kata wu ming, yang berarti tidak mempunyai nama, takbernama, tanpa pembeda apa pun yang membuat suatu nama bisa diberikan. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan Jalan dan akibatnya. Maka juga dianggap sebagai tersendiri, karena suatu nama bisa diberikan kepada apapun yang tidak tersendiri. Adapun karena Jalan adalah tersendiri, tiada nama yang diketahui dapat diterapkan maupun menjelaskannya.'' 2)

Ia berbicara tentang nama dan tak nama, tetapi perhatianku dalam tukar menukar kata ini adalah kata Jalan, yang disebutnya dengan kata dao. Di Kuil

Pengabdian Sejati untuk beberapa waktu lamanya telah kuperhatikan makna kata dao ini.

Aku pun menjura, dan berkata, ''Kepada pengembara bodoh yang datang dari Javadvipa ini Tuan Guru, mohon sudilah kiranya memberikan sedikit pengetahuan tentang Jalan.''

Ia pun tertawa terbahak-bahak.

''Huahahahahaha! Cepat sekali ya, pengembara? Cepat sekali!'' Bahkan Jin-siyan ikut pula tertawa-tawa menutupi mulutnya.

''Jin-siyan! Kamu sajalah nanti memberi tahu Yang Tidak Bernama ini penjelasan tentang Jalan ya? Supaya setelah itu semakin bahagialah ia berjalan-jalan! Huahahahahaha!''

Sepintas kulirik lelaki tua berjubah ungu itu. Percakapan begini meriah, tetapi ia hanya tertunduk saja

Jin-siyan telah melayang turun. Sambil meneruskan langkah ke balai pertemuan tempat kami bisa menginap, Jin-siyan bicara tentang dao. Ia keluarkan pedang jian dan sembari melompat pedangnya menuliskan suatu aksara di udara.

''Jangan lupa aksara ini,'' katanya, ''begitulah caranya dao ditulis, yang dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yakni kepala manusia, jalanan, dan kaki manusia. Itulah lambang bahwa seorang pemimpin dan pengikutnya bersama-sama menempuh sebuah jalan.''

Aku ingat ketika mempelajari aksara itu di Kuil Pengabdian Sejati. Cara perangkaian rambut di kepala pada unsur kedua, menunjukkan itu kepala seorang pemimpin, sedangkan unsur ketiga, lambang kaki manusia, maksudnya menunjukkan seorang pengikut. Setahuku,

sebelum pemikiran Kong Fuzi dikenal di Negeri Atap Langit, dao merupakan lambang cita-cita manusia. Artinya kepercayaan diberikan kepada pemimpin yang bijak, karena dao adalah jalan menuju kebajikan.

Dalam Kitab Shujing disebutkan:

langit tidak dapat dipercaya Dao semata perluasan kebajikan Raja Agung 3)

Ketika dao dimaksudkan sebagai Jalan, maka itu berarti cara melakukan sesuatu dalam tiga pengertian, apakah itu tata cara alam atau tata cara semesta yang mengungkap he atau keselarasan; apakah itu tata cara kehidupan manusia yang serasi dengan susunan alam, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam; ataukah tata cara yang diikuti manusia karena keputusannya sendiri, bahwa meskipun dao berada dalam diri, haruslah tetap dicari dan dikejar, karena memang tidak semua orang akan menemukan dan menemukan dao, tanpa berjuang untuk

mendapatkannya sendiri. Setiap aliran filsafat di Negeri Atap Langit memanfaatkan kata dao untuk menjelaskan tatacara pemikirannya.

Sambil berjalan mendaki, Jin-siyan meneruskan.

''Pemikiran Kong Fuzi maupun Kaum Dao, sebagai dua aliran filsafat besar, juga memanfaatkan kekuatan kata dao. Tata cara pemikiran Kong Fuzi menggunakan istilah dao dalam kerangka pikiran tentang kebaikan dan perangkat aturan tentang perilaku, bahwa cara hidup manusia harus sesuai dengan tatacara alam. Tapi jika dalam pemikiran Kong Fuzi penekanannya kepada manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Kaum Dao menekankannya kepada manusia dalam hubungannya dengan alam itu sendiri. Nah, ketika Mahayana masuk ke sini tujuhratusan tahun lalu, katanya dao adalah

jalan menuju Nirvana,'' 4) ujarnya sambil tersenyum menatapku.

Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan senyum yang manis sekali seperti itu.

''Bagaimana Mahayana diterapkan di Shin-li-fo-shih?'' tanyanya pula.

Aku harus maklum jika di antara puncak-puncak gunung batu seperti ini, orang tidak mengetahui perbedaan antara Srivijaya yang disebutnya Shin-li-fo-shih itu dengan Javadvipa, atau bahwa Srivijaya sebagai nama kadatuan memang terletak dalam wilayah Suvarnadvipa, yang bertumpang tindih dengan yang disebut sebagai Suvarnabhumi. Aku menjawab tanpa perlu menjelaskan bahwa pusat pemerintahan Shih-li-fo-shih terletak di Samudradvipa yang justru belum pernah kuinjak, sedangkan aku adalah rakyat Kerajaan Mataram yang dikuasai Wangsa Syailendra dan bertempat di Javadvipa yang juga disebut Yawabhumipala.

''Jika di Negeri Atap Langit sudah mengakar pemikiran Kong Fuzi maupun Kaum Dao ketika Mahayana tiba, di Javadvipa masuklah Hindu pemuja Siva, disebut Saiva, meski di Jambhudvipa juga berkembang Vaisnava, penyembah Visnu, dan juga Shakta, penyembah Shakti. Sebelum Saiva tiba, penduduk setempat sudah memiliki kepercayaannya sendiri pula. Jadi mungkin Buddha Mahayana juga akan diterapkan dengan perbedaan dari yang berlaku di Jambhudvipa.''

Jin-siyan mengangguk-angguk.

''Dao membedakan Mahayana di Negeri Atap Langit dengan Mahayana di Jambhudvipa, sampai Yang Mulia Xuanzang harus mengembara begitu jauhnya, mencari kitab-kitabnya yang asli ke Jambhudvipa.''

Bahkan adalah Fo-shih yang menjadi tempat belajar bahasa Sansekerta, terutama yang digunakan untuk membaca sutra Buddha, sebelum meneruskan pelayaran untuk belajar langsung di Nalanda.

Kuperhatikan Jin-siyan, kepalanya mengenakan fu tou yang dimaksudkan sebagai perlengkapan busana pria. Di sebuah pemukiman yang rumah-rumahnya menempel di dinding curam seperti sarang burung walet, dengan tempat berpijak hanya setapak, diselang-seling susunan papan tergantung pula, memang tidaklah mungkin seorang perempuan berbusana seperti perempuan.

Matanya mengerjap, wajah manisnya tampak lucu di bawah fu tou. Tiada kukira dari pemilik wajah seperti itulah kudengar perbincangan tentang dao seperti terterapkan kepada pemikiran Kaum Dao, penganut Kong Fuzi, maupun Buddha Mahayana yang datang dari Jambhudvipa ke Negeri Atap Langit ini.

178: Jin-siyan Si Walet

SETELAH menyeberangi jembatan gantung, jalan setapak tidaklah menjadi buntu dan selesai di permukiman ini. Seperti dijelaskan Serigala Hitam, justru dari sini aku bisa memotong jalan untuk mengejar Harimau Perang, meskipun misalnya aku menginap sampai dua hari lebih dulu, karena jika Harimau Perang akan sampai ke Perguruan Shaolin yang disebut-sebut itu dalam lima hari, melalui kampung ini aku hanya memerlukan waktu tiga hari saja. Namun pengalaman betapa bukan saja Harimau Perang berhasil lolos dari pengawasanku, tetapi bahkan mencuri kudaku, membuat dua hari serasa terlalu lama untukku.

Bukan berarti permukiman ini tidak memiliki daya tarik, sebaliknya permukiman ini memberi kesan yang luar biasa

bagiku. Sulit kupahami, bagaimana rancang bangun segenap rumah pada permukiman yang disembunyikan ini, dalam kemungilan dan

kesulitan pembuatannya, bisa tetap tampak indah, kokoh, dan sangat cerdik pemanfaatan ruangnya. Segalanya memang dirancang dalam kedudukan mereka sebagai keturunan pemberontak, yang masih selalu dicari dan diburu oleh pasukan pemerintah, baik melalui penyisiran wilayah oleh pasukan yang sengaja dikirimkan, maupun melalui berbagai mata-mata, yang berusaha mencari tahu dengan segala cara, meski kemudian memang menemui kegagalan.

Sudah bukan cerita baru lagi bahwa pengiriman pasukan mana pun selalu mengalami kehancuran, karena ketika kabut menyergap di lereng curam, dan serangan datang dari tempat yang tidak terbayangkan, hanyalah kematian menjadi cara terbaik agar lolos dari penderitaan. Kekejaman memang dapat dibayangkan akan datang dari para penyamun, karena para penyamun yang berasal dari kalangan pemberontak akan menyerang pasukan pemerintah dengan penuh dendam atas nasib mereka yang tersingkir dan terpinggirkan. Memang jika ada penyamun berani menyerang pasukan pemerintah, boleh dipastikan berasal dari pasukan pemberontak, karena mereka yang asalnya penjahat kambuhan, meski sangat bernyali, tidak akan mengerti bagaimana menghadapi suatu pasukan. Betapapun, dari tahun ke tahun, semakin banyak penjahat kambuhan terbuang yang justru bergabung dengan para penyamun yang berasal dari pasukan pemberontak.

Namun pembasmian tidak hanya berasal dari kaum penyamun yang mengincar uang, senjata, maupun segala barang, karena keturunan pemberontak yang memilih untuk

melindungi siapa pun dari ancaman penyamun, apabila mengetahui terdapatnya pasukan pemerintah yang dikirim untuk menyapu bersih daerah pegunungan di perbatasan, akan menghadapinya dengan semangat peperangan. Sepanjang sejarah pertempuran di perbatasan wilayah lautan kelabu gunung batu yang mahaluas ini, hampir setiap pasukan pemerintah yang dikirim untuk membasmi sisa-sisa dan keturunan pemberontak justru terbasmi, dan hanya segelintir prajurit selama tahun-tahun yang penuh pergolakan itu berhasil melarikan diri dan selamat.

Dari mereka inilah cerita tentang dunia para penyamun dan keturunan kaum pemberontak ini terbangun sebagai dongeng, yang begitu meyakinkannya sehingga permukiman keturunan pemberontak yang tersembunyi dan tidak pernah terlihat

orang luar itu hadir sebagai kenyataan tanpa seorang pun pernah melihatnya. Jaringan rahasia mata-mata yang disewa pihak pemerintah, dengan segala kelicinan penyamaran maupun kemampuannya untuk melakukan penyuapan, belum juga berhasil menembus tabir dan kabut yang selama ini menyelimuti permukiman tersembunyi keturunan kaum pemberontak itu. Bahkan sebaliknya tiada lagi kabar dari mata-mata yang dikirimkan tersebut, yang sulit mengundang dugaan lain selain terbongkarnya penyamaran yang diikuti pelenyapan, yang tiada lebih dan tiada kurang berarti pencabutan nyawa.

Harus kusebutkan bahwa sepanjang lautan kelabu gunung batu ini juga terdapat permukiman penduduk, yang meskipun juga berasal dari keturunan pemberontak, tetapi karena berasal dari masa yang terlalu silam, maka sudah tidak mengenali masalah pertentangan nenekmoyangnya

dengan pemerintah yang berkuasa, yang sudah berganti wangsa pula, dan karena itu tidak lagi memiliki kepentingan untuk hidup secara tertutup dan menyembunyikan diri. Ke permukiman semacam inilah para pedagang keliling, pemain wayang, dan para pengembara mungkin lewat dan singgah. Betapapun, letak permukiman ini, meskipun sudah tidak lagi menutup diri, karena semula juga merupakan kubu pemberontak, tetap saja tidak dapat dicapai dengan mudah.

Demikianlah aku berada di sini sekarang, sebagai orang yang mendapat kepercayaan, untuk masuk dan keluar lagi, dengan pengandaian tidak melakukan pengkhianatan. Tidakkah mereka itu terlalu jujur?

BAGAIMANA jika aku membagi atau menjual keterangan, dengan segala penjelasan tentang bagaimana tempat ini dapat diserang? Memang benar, keturunan para pemberontak di tempat tersembunyi seperti ini tidak lagi menyimpan impian, maupun kekuatan yang cukup untuk menggulingkan kekuasaaan. Namun memang bukan penggulingan kekuasaan yang ditakutkan, melainkan keterpeliharaan gagasan tentang kemerdekaan di dalam pikiran. Begitulah ketakutan bisa melahirkan kekejaman begitu rupa, karena bagi penguasa yang sangat terganggu oleh bayangan pemberontakan, gagasan di dalam pikiran hanya bisa dihapus dengan pemenggalan kepala!

Maka perburuan masih terus menerus dilangsungkan, sebagai kebiasaan yang dipelihara dari zaman ke zaman, yang membuat penduduk pemukiman pun memelihara kewaspadaan dan kesiagaan selama waktu yang sama, dengan suatu bayangan yang sama menakutkannya seperti bayangan penguasa, bahwa suatu hari sejumlah besar pasukan mengepung dan menyerbu

dalam suatu pembantaian besar-besaran. Aku menghela napas panjang. Alam begitu sunyi dan sepi, tetapi betapa maut selalu dirasakan sebagai ancaman.

Kulihat lelaki tua yang masih saja murung wajahnya menulis di atas lembaran yang disebut kertas menggunakan alat tulis yang dicelupkan ke dalam cairan bernama tinta. Sudah beberapa lembar kertas yang ditulisnya dan beberapa kali pula ia menghela napas panjang. Apakah kiranya yang dituliskannya itu? Di balai pertemuan tempat kami dipersilakan menginap, memang tersedia segala sesuatu yang bisa digunakan setiap warga pemukiman, termasuk altar untuk berdoa. Bagi lelaki tua tersebut disediakan sebuah bilik dengan alas tebal berisi kapas yang disebut kasur, lengkap dengan kain tebal sebagai selimutnya, mungkin mengingat usianya yang kuduga mencapai 70 tahun. Aku ditempatkan di luar bilik, tetapi di dalam balai pertemuan, tempat terdapatnya kisah-kisah tentang Wangsa Tang yang bisa dibaca.

Pagi ini aku sedang makan sayur asin dengan sumpit, ketika Jin-siyan, gadis pengawal itu muncul dari balik atap, melenting dan mendarat dengan ringan di hadapanku. Ia menjura sebelum bicara.

"Dengan hormat, guruku yang dikenal sebagai Angin Mendesau Berwajah Hijau meminta kedatangan Yang Tidak Bernama ke pondoknya, karena ada masalah penting yang akan disampaikannya."

Masalah penting? Apakah yang bisa menjadi penting bagiku di tempat seperti ini?

Aku bermaksud menuang lagi teh dari teko ke cawan, tetapi Jin-siyan segera menyergah.

"Jika Angin Mendesau Berwajah Hijau memanggil, biasanya siapa pun tidak menundanya lagi. Di sana telah disediakan juga teh bagi Yang Tidak Bemama."

Aku pun tidak menundanya lagi, meski rasanya masih terdapat makanan di mulutku. Kuikuti dia melenting dari atap ke atap, sementara kulihat pemandangan kehidupan sehari-hari berlangsung di bawah. Ibu-ibu tua dengan kayu bakar di punggung tampak begitu tenang melangkah di jalan setapak, yang ada kalanya miring letaknya, untuk menyambung ke jalan susunan papan yang tergantung dan bergoyang-goyang, anak-anak kecil bahkan berlarian tanpa takut dan tertawa-tawa meloncat menyeberang padahal di bawahnya jurang. Maka segera pula kumengerti, bahwa dengan kemampuan untuk hidup dalam lingkungan seperti ini, penyerbu mana pun seperti hanya akan menemukan kematiannya sendiri.

Jin-siyan menukik dan lenyap masuk ke dalam pondok. Aku pun menukik ke bawah mengikuti jejaknya, tetapi dengan segera terpaksa melenting ke atas, berputar jungkir balik dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, ketika mendadak saja berkelebat suatu bayangan dan desau angin panas nyaris melibasku di tengah udara berkabut, yang akan membuat tubuhku leleh jika tidak berhasil menghindarinya. Aku telah diserang Angin Mendesau Berwajah Hijau yang menggulungku bagaikan angin puting beliung menghancurkan kampung. Guru Jin- siyan ini tak bisa dilihat lagi, hanya angin panas melibas tanpa memberi ruang untuk bernapas.

Pernah kubaca dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit bahwa angin panas ini sebetulnya datang jurus-jurus persilatan jua, yang karena cepatnya menjadi tiada terlihat, dengan kemampuan memisah-misahkan anggota badan, sehingga yang diserang

pun binasa secara mengerikan. Barangkali itulah yang membuatnya dikenal sebagai Angin Mendesau Berwajah Hijau, yang tentu maksudnya adalah wajah iblis. Betapa tidak akan disebut iblis jika jurus angin panasnya memisah-misahkan anggota badan!

SEMBARI terus berkelebat menghindar, aku berjuang mengatasi keherananku bahwa guru Jin-siyan itu telah menyerangku dengan jurus-jurus yang sangat mematikan. Tidakkah aku telah mendapat segala kunci rahasia, agar tidak tersesat

dan dapat mencapai Kampung Jembatan Gantung, adalah karena kepercayaan Serigala Hitam dan Serigala Merah juga? Bersama kedua orang itu, tanpa kuminta kami bahkan telah saling mengangkat saudara, yang maknanya sering dianggap lebih dalam daripada hubungan saudara sedarah yang ditentukan oleh nasib.

Kemudian sempat kulirik, bahwa Serigala Hitam dan Serigala Merah ternyata sudah ada di sini pula, sesuai dengan rencana bahwa mereka langsung kembali dari seberang celah, membawa rombongan yang memintanya memandu perjalanan mereka menyeberangi celah malam itu juga. Rupanya tugas itu sudah diselesaikannya dan kini mereka telah tiba di sini. Apa yang telah terjadi? Namun bagaimana mungkin berpikir lebih jauh sambil menghadapi serangan maut seperti ini, apalagi jika tiada penanda apapun yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan atas terjadinya serangan ini?

Serangan bergulung seperti angin puting beliung. Mereka yang tidak berdaya menghadapinya memang segera merasa harinya akan berakhir, karena gelombang angin panas yang membuat udara bagaikan mendidih akan membuat lawannya putus asa. Aku masih mendekap kedua lututku, berputar-putar dan meliak-liuk dalam Jurus Naga

Meringkuk di Dalam Telur, yang harus segera kuganti, karena jika jurus ini memang mampu menghindarkan serangan, belumlah mengatasi angin panas yang dapat membuat udara mematangkan telur. Artinya aku bisa mengalami kematian dalam keadaan matang terpanggang...

Aku tidak ingin terlalu lama melayani Angin Mendesau Berwajah Hijau yang serangannya mengerikan seperti itu. Bahkan aku tidak tertarik mengeluarkan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap ilmu silatnya agar dapat kukembalikan lagi kepadanya, sebagai jurus baru yang tidak terduga, karena meskipun kehidupan di pemukinan ini tampak menyenangkan tetapi pikiranku tertuju kepada Harimau Perang. Aku ingin segera berangkat dan tidak menambah persoalan, apalagi dengan terjadinya serangan tanpa penjelasan seperti ini. Namun aku juga tidak ingin mempermalukan Angin Mendesau Berwajah Hijau yang kuduga tentunya merupakan guru besar di pemukiman keturunan pemberontak ini, yang berarti juga merupakan guru Serigala Hitam dan Serigala Merah. Keputusan ini kuambil karena

kusaksikan sekilas wajah Serigala Hitam dan Serigala Merah yang tampak sangat khawatir, tetapi bukan atas nasib gurunya, melainkan nasibku!

Pertarungan di udara tanpa sentuhan ini berlangsung cepat sekali, begitu cepatnya sehingga tidak dapat diikuti siapapun yang ilmunya masih berada pada tingkat awam. Angin panas masih bergulung dengan ganas dan panas, tetapi kugunakan Jurus Tarian Naga Salju yang membuat setiap gerakanku, menyerang atau tidak menyerang, menghindar atau tidak menghindar, mendesaukan pula angin, tetapi yang begitu dingin membekukan segala zat cair. Di puncak gunung batu ini, udara dingin tentulah bukan masalah, tetapi angin yang

terbentuk dari gerakan jurus ini bahkan Jin-siyan, Serigala Hitam, dan Serigala Merah yang menyaksikan dari jarak tertentu pun tampak mendekapkan tangan kedinginan sekali. Memang kusalurkan tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahun di dalam gua untuk membekukan segenap uap air di udara melalui pori-poriku, yang tersalur melalui udara dalam kibasan Jurus Tarian Naga Salju.

Jurus ini sebetulnya indah sekali, seperti rangkaian gerak yang bukan hanya dibuat untuk ditarikan, tetapi bahkan juga tidak untuk menangkis maupun menyerang. Maka bagi mereka yang mampu menguraikan kelebat bayangan dan angin berdesauan ini akan melihat diriku bagaikan menari sendiri pelahan sekali, tetapi yang dalam segala kepelahanannya tiada tersentuh segenap serangan Angin Mendesau Berwajah Hijau sama sekali. Namun yang sebenarnya terjadi adalah begitu cepatnya gerakanku, sehingga akulah yang melihat Angin Mendesau Berwajah Hijau bergerak amat sangat lamban dan setiap pukulannya menimpa tempat kosong.

Dengan maksud agar daya pendinginan yang keluar dari pori-poriku membekukan sebanyak mungkin udara, maka jurus ini akan selalu berusaha mengitari dan melingkari lawan ke mana pun ia berkelebat pergi. Maka karena sebelumnya aku menggunakan Jurus Naga Mendekam di Dalam Telur yang membuat tubuhku berputar-putar, aku tinggal meneruskannya berputar-putar melingkar agar dapat mengepung Angin Mendesau Berwajah Hijau dengan hawa dingin, dengan

membuka kedua tangan yang memeluk kedua tekukan lutut dan mulai memainkan

Jurus Tarian Naga Salju.

Dari saat ke saat, setiap kibasan tangan dalam jurus ini membuat udara setingkat bertambah dingin. Pada saat uap air menjadi beku dengan seketika karena ketinggian dayanya, saat itulah jurus ini menjadi berbahaya sekali.

SAAT itu Jurus Tarian Naga Salju akan menjadi terlalu mengasyikkan, sementara daya pendinginannya tanpa hentinya meningkat untuk membekukan lawan. Demikianlah Sepasang Naga dari Celah Kledung yang mengasuhku pernah bercerita, bahwa...

”...ketika tarian selesai, lawanmu sudah menjadi patung.”

Maka aku pun berhenti sampai di sini. Melenting dan berputar balik tujuh kali untuk keluar dari gelanggang dan hinggap di atap sebuah rumah. Di sanalah aku berkata sambil menjura.

”Maafkanlah jika ternyata tanpa sahaya sengaja, telah sahaya lakukan kesalahan yang membuat sahaya tidak diterima. Baiklah sahaya meminta maaf sekali lagi, dan terimakasih banyak atas segala keramahan dan pelajaran yang telah sahaya dapatkan pula hari ini. Bersama ini pula sahaya mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan, dengan rendah hati pengembara yang bahkan tiada memiliki nama ini masih harus melaksanakan tugas yang belum diselesaikannya...”

Aku memperlihatkan sikap seperti akan melesat pergi, ketika kusaksikan Serigala Hitam dan Serigala Merah berlutut dan mengetuk-ngetukkan dahi mereka ke lantai papan di teras rumah sampai tiga kali sambil berujar, kalimat dari yang satu diseling kalimat dari yang lainnya.

”Maafkanlah kami Tuan Pendekar! Maafkanlah! Guru kami hanya ingin sekadar berkenalan dengan caranya

sendiri! Maafkanlah! Mohon sudilah mendengar dan memenuhi permintaan kami! Maafkanlah!”

Kulihat Angin Mendesau Berwajah Hijau masih mengerahkan tenaga dalamnya untuk memecahkan es yang menyelimuti tubuhnya. Aku terkejut melihat akibat Jurus Tarian Naga Salju yang tidak terduga. Busana yang dikenakannya menjadi kaku karena mengandung uap air membeku.

Krrrkkk…

Terdengar bunyi lapisan es merekah karena arus tenaga panas yang memecahkannya. Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak menjadi patung, karena aku menyadarkan diriku sendiri agar tidak terlalu tenggelam dalam pembayangan naga menari di padang salju, yang dunia putih memutihnya, bagaikan tiada lagi yang lebih putih, berdaya menghentikan aliran darah dan membekukannya. Namun tetap busananya membeku, seperti busana sebuah patung, yang jika tidak dipecahkannya dengan irisan daya panas yang dikuasainya, akan benar-benar membuatnya menjadi patung.

Aku memang tidak mengerti adat orang Kampung Jembatan Gantung ini, seandainya adat keturunan pemberontak dengan segala masalahnya memang harus dibedakan dari mereka yang kedudukannya berbeda. Jadi aku pun ingin tahu, jika upacara angkat saudara itu ada artinya, mengapa Angin Mendesau Berwajah Hijau menyerangku dengan jurus mematikan begitu rupa, dan mengapa pula jurus mematikan seperti itu diterapkan untuk menyerangku, jika tidak bermaksud membunuhku?

Betapapun Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak berlutut seperti Serigala Hitam dan Serigala Merah, tetapi ia balas menjura, mengatupkan tangan satu ke tangan lainnya.

”Ia yang mengaku tidak bernama adalah seorang pendekar besar,” katanya, ”sudilah kiranya minum teh sekadamya di pondok seorang guru tua yang mengajarkan ilmu beladiri dengan sekadarnya.”

Di atas atap itu diriku kembali menjura, dengan bahasa Negeri Atap Langit yang terpatah-patah aku berusaha berbasa-basi sebaik-baiknya.

”Tiadalah yang lebih terhormat bagi seorang pengembara selain tawaran untuk singgah dari seseorang tidak dikenalnya, tetapi kali ini yang mengundangnya adalah guru saudara-saudaranya sendiri pula,” jawabku, ”maka pengelana lata ini membayangkan betapa puja-puji berlebihan tiada lagi diperlukan, agar terbukalah kiranya segala sekat yang menghambat persaudaraan.”

Setelah mengucapkan kalimat seperti itu aku melayang turun, menuju ke tempat Serigala Hitam dan Serigala Merah telah mengetuk-ngetukkan dahinya seperti itu. Meskipun barangkali sesuai adatnya mereka melakukannya dengan tulus, aku tidak dapat menerimanya sebagai saudara yang kedudukannya seharusnyalah setara. Mungkin mereka melakukannya karena alasan yang terlalu sederhana, yakni bahwa ilmu silatku yang betapapun hanya secara terbatas dapat mereka saksikan, dianggap mengungguli ilmu silat gurunya; atau betapa mereka khawatir, setelah mereka takutkan diriku akan terbunuh, kemudian bahwa aku akan membunuh gurunya. Namun aku baru akan mengetahuinya nanti, bahwa ternyata terdapat penyebab lainnya lagi.

KURANGKUL bahu keduanya, dan aku pun berkata.

"Janganlah pernah lagi memanggil diriku Tuan, apalagi Tuan Pendekar, wahai Kakak Serigala Hitam dan Kakak Serigala Merah. Daku hanya seorang pengembara yang telah dikau angkat sebagai saudara, anggaplah diriku sebagai saudara muda kalian, dan panggillah Adik. Izinkan pula daku memanggil kalian berdua sebagai Kakak seperti sekarang. Daku telah mendapatkan sesuatu semenjak kita bersua, dan diriku sama sekali tidak ingin menghilangkannya, karena bagiku persaudaraan kita adalah sesuatu yang luar biasa."

Mereka berdua merangkulku pula. Pipi kami basah oleh airmata.

-o0dw0o-

DI dalam pondok Angin Mendesau Berwajah Hijau, terdapat dua lian atau kertas bertulisan di kiri dan kanan meja abu. Pedang Mengambang dalam Kabut adalah bunyi lian pertama, sedangkan Dasar Laut Merah Membara adalah bunyi lian kedua.

Meskipun lian biasanya mudah dimengerti, kali ini kurasakan sebagai teka-teki. Namun aku tidak berusaha menduga apa maksudnya, karena Angin Mendesau Berwajah Hijau telah mulai berbicara dengan wajah sungguh-sungguh.

"Pendekar Tanpa Nama," ujarnya, tanpa menyadari aku memang biasa dipanggil seperti itu dalam bahasa manapun, "dikau tentu telah mengenal Jin-siyan, dan demi kepentingannyalah sebenarnya, maka aku pun telah menyerang dirimu."

Aku terkejut dan melirik Jin-siyan yang matanya mengerjap-ngerjap, sebentar melihat ke bawah dan sebentar

mencuri pandang. Untuk sejenak aku seperti tidak melihat kematangannya, bagaikan kanak-kanak yang belum mampu menentukan nasibnya sendiri. Untuk sekejap pula bagaikan kulihat Amrita berkelebat. Membuat dadaku berdesir dan tanpa kuketahui sebabnya udara dingin bagaikan hilang lenyap takterasa. Mendadak bajuku serasa terlalu tebal untukku. Aku menjadi gelisah ingin segera pergi. Apakah kiranya yang akan disampaikan Angin Mendesau Berwajah Hijau ini?

"Jin-siyan adalah seorang gadis yang tidak lagi mempunyai ayah dan ibu," kisah orang tua itu mengawali ceritanya.

Kisah Jin-siyan ternyata berhubungan dengan Pemberontakan An Lushan yang sempat menguasai Kotaraja Chang'an. Supaya tidak usah mengulangi riwayatnya dengan berpanjang lebar, hanya akan kuceritakan kembali bagian yang berhubungan dengan urusan Jin-siyan ini.

Terusan Tongguan merupakan gerbang menuju Kotaraja Chang'an, suatu terusan sempit melalui wilayah tertutup, yang dipertahankan oleh pasukan besar di bawah pimpinan panglima Geshu Han yang sangat dipercaya oleh Maharaja Xuanzong. Panglima pasukan pemberontak, Cui Qianyou, sudah selama enam bulan berturut- turut berusaha menembus terusan itu tanpa hasil. Setiap malam mereka yang mempertahankan terusan ini akan menyalakan api pada menara, sebagai tanda bahwa segalanya aman. Tanda keamanan ini akan diulang dan diteruskan dari menara satu ke menara lain, yang memang disebut menara api, sampai ke Kotaraja Chang'an, supaya wargakota merasa tenang.

Sementara pasukan pemberontak terhenti di Terusan Tongguan, pihak Wangsa Tang dilanda perpecahan.

Ketika Geshu Han menganjurkan agar Terusan Tongguan dipertahankan dengan ketat oleh pasukan yang kuat; panglima wilayah Shuofang, Guo Ziyi, dan panglima wilayah Hedong, menulis surat kepada Maharaja dari medan pertempuran, meminta izin untuk membawa pasukannya ke utara menyerang Fanyang, kubu yang menjadi pusat kendali An Lushan, serta menganjurkan agar pasukan di Terusan Tongguan menyerang pasukan musuh di luar terusan.

Namun Perdana Menteri Yang Ghuozong menentang rencana ini. Banyak orang berkata kepada Yang Ghuozong, "Geshu Han sekarang menguasai sebagian besar pasukan kerajaan. Jika dia kembali ke Changían setelah mengalahkan pasukan musuh, jabatan dikau akan berada dalam bahaya." Menyadari dirinya sebagai perdana menteri yang paling tidak disukai, Yang Guozhong sangat memperhatikan peringatan ini. Ia berkata kepada maharaja bahwa para pemberontak di luar Terusan Tongguan sudah semakin melemah, dan jika Geshu Han masih terus bertahan untuk tidak menyerang, kesempatan untuk menghancurkan pemberontakan akan hilang. Maharaja Xuanzong mempercayai alasan ini, dan mengirim utusan demi utusan ke Tongguan memerintahkan Geshu Han untuk menyerang musuh.

”MESKIPUN waspada bahwa tindakan seperti itu akan berakibat buruk, Geshu Han tidak dapat sepenuhnya mengabaikan perintah maharaja. Dengan teriakan keras, ia memberi aba-aba agar pasukannya keluar dari terusan.

”Sementara itu, pasukan pemberontak yang dipimpin panglima Cui Qianyou telah beristirahat dengan sangat cukup. Inilah saat yang telah mereka tunggu. Ketika pasukan Wangsa Tang yang berkekuatan 200.000 orang di bawah pimpinan Geshu Han menyerang keluar terusan

sempit itu, mereka disergap pasukan pilihan yang ditempatkan Cui Qianyou di dekat Lingbao. Pasukan Wangsa Tang berhasil dihancurkan. Hanya 80.000 orang di antara mereka yang selamat.

”Sebelum Geshu Han mendapat peluang menyusun kekuatannya kembali, para perwira bawahannya memberontak. Sebagai akibat, para pemberontak yang menang dalam pertempuran segera dapat menguasai Terusan Tongguan dan

menawan Geshu Han. Dengan jatuhnya Tongguan ke tangan musuh, tidak terdapat batas pertahanan alam sepanjang jalan ke Chang'an. Segenap pejabat wilayah setempat dan pasukan sepanjang jalan ke Chang'an lari lintang pukang meninggalkan kubunya.

”Semula utusan yang dikirim Geshu Han ke Chang'an untuk meminta bantuan pasukan masih tiba, tetapi kemudian lantas tidak muncul lagi. Pada malam hari, tanda-tanda api dari menara pun tidak terlihat lagi. Maharaja Xuanzong akhirnya menyadari kegawatan dan kegentingan keadaan ini. Dengan panik ia meminta nasihat Yang Guozhong, yang segera mengadakan pertemuan dengan para perwira maupun para petinggi, tetapi mereka semua tidak bisa menemukan jalan keluar, tiada sanggup mendapatkan gagasan bagus untuk membalikkan keadaan. Mengetahui bahwa tinggal di Chang'an bukan lagi merupakan pilihan, Yang Guozhong menganjurkan Maharaja Xuanzong agar mundur ke wilayah Shu.

”Malam itu juga, dalam pengawalan Panglima Chen Xuanli dan pengawal istana, Maharaja Xuanzong dan Yang Guozhong, diikuti oleh Yang Guifei, beserta anak-anak dan cucu-cucu keluarga bangsawan, menyelinap keluar dari halaman tertutup istana dan meninggalkan

Chang'an. Mereka mengirim dahulu orang-orang kebiri, yang ditugaskan mempersiapkan segala upacara yang patut bagi rombongan kerajaan oleh para pejabat daerah.

”Tanpa pernah tersangka, ketika rombongan mencapai Xianyang, mereka temukan bahwa kelompok yang mendahului, yaitu kelompok orang-orang kebiri, maupun para pejabat daerah telah lenyap bagaikan ditelan bumi. Rombongan melakukan perjalanan dengan jarak yang sangat jauh, tanpa seorang pun menyediakan makanan kepada mereka. Dengan usaha keras, orang kebiri yang masih tersisa dalam rombongan akhirnya berjumpa dengan penduduk setempat, dan meminta makanan kepada mereka.

”Mereka menghasilkan sejumlah kecil roti kasar yang terbuat dari gandum. Sesuatu yang para bangsawan istana belum pernah memakannya sama sekali, tetapi para bangsawan yang lapar dengan terpaksa melahapnya juga, memegang makanan dengan tangan, mengabaikan sumpit, mangkok, apalagi upacara.

”Dengan susah payah Maharaja Xuanzong menelan beberapa potong roti kasar itu, air mata mengalir di pipinya. Seorang tua menyelip di antara orang banyak dan mendekati kereta maharaja. Ia berkata kepada maharaja, ëAn Lushan telah merencanakan pemberontakannya lama sekali. Banyak yang melaporkan niat jahatnya dibunuh sebagai balasan. Yang Mulia dikelilingi menteri-menteri dan penasehat yang pekerjaannya sangat bagus dalam menyanjung dan membudak, tetapi menyekat Sang Maharaja dari apa yang terjadi di seluruh negeri. Kami rakyat biasa telah mengetahui bahwa hari semacam ini akan terjadi, tetapi istana begitu sulit dimasuki, sehingga adalah tidak mungkin membagi pengetahuan kami dengan Yang Mulia. Betapa

menyedihkan bahwa perlu bencana seperti ini agar kami bisa menyampaikan pandangan kami ke hadapan Yang Mulia.

”Maharaja Xuanzong menjawab dengan sedih, 'Daku telah berlaku seperti seorang dungu, tetapi sudah terlambat.'

’’PADA hari ketiga pelarian ini berhenti untuk istirahat. Rombongan tiba di sebuah gardu penjagaan di Mawei. Pasukan yang mengawal para pengungsi istana ini dirundung kelaparan dan kehausan, dan dirasakan semakin berat oleh pikiran telah dipaksa meninggalkan kenyamanan Chang’an, untuk mengembara di jalanan selamanya dengan penuh susah payah. Mereka menyalahkan semua ini kepada Yang Guozhong, dan mereka berniat membikin perhitungan dengannya.

’’Setidak-tidaknya dua puluh prajurit yang diperbantukan Suku Tubo melingkari Yang Guozhong yang berada di atas kuda, meminta makanan darinya. Sebelum ia sempat menanggapi, orang-orang di luar suku itu mulai berteriak, ’Yang Guozhong mau berontak!’ Lantas mereka membentangkan tali busur, siap melepaskan anak panahnya.

’’Yang Guozhong menjadi panik dan lari, tetapi yang arahnya telah didahului oleh sejumlah prajurit, dan mereka inilah yang memenggal kepalanya.

’’Setelah membantai Yang Ghuozong, para prajurit, masih dalam suasana hati yang terganggu, mengelilingi gardu tempat Maharaja Xuanzong telah diinapkan. Mendengar keributan di luar, maharaja bertanya apa yang telah terjadi. Orang-orang

kebiri yang masih berada bersamanya mengatakan bahwa anggota pasukan telah membunuh Yang Ghuozong. Maharaja yang tampak jelas menjadi

gemetar itu, menahan tubuhnya dengan tongkat, keluar dari gardu untuk meyakinkan para prajurit dan mereka kembali ke perkemahan mereka dan beristirahat.

''Para prajurit tidaklah menjadi tenang dan masih terus berteriak-teriak. Maharaja Xuanzong mengirimkan Gao Lishin untuk menjemput Chen Xuanli dan bertanya kepadanya mengapa para prajurit tidak bersedia membubarkan diri. Chen Xuanli menjawab, 'Mereka percaya bahwa karena Yang Guozhong mencoba untuk berontak, maka Yang Diperselir Guifei tidak dapat dibiarkan hidup.''

''Maharaja Xuanzong berada dalam kebingungan. Ia tentu tidak tega untuk membunuh selir kesayangannya. Setelah lama terdiam untuk berpikir, ia mengangkat kepalanya dan berkata, 'Bagaimana mungkin Puan Guifei yang berada di kamarnya dapat mengetahui pemberontakan Yang Guozhong?''

''Waspada bahwa para prajurit akan menjadi tenang hanya dengan kematian Yang Guifei, Gao Lishi berkatas, 'Puan Guifei tidak bersalah, tetapi pasukan yang telah membunuh Yang Guozhong, dengan ketakutan mereka atas pembalasan dendam, tidak akan hilang kecemasannya jika Puan Guifei tetap diizinkan hidup. Yang Mulia harus menimbang masalahnya dengan hati-hati. Pada akhirnya, keselamatan Yang Mulia tergantung dari kesetiaan pasukannya.

''Demi menyelamatkan lehernya sendiri, Maharaja Xuanzong, berkeras hati bagi keputusan yang sulit, memerintahkan Gao Lishi untuk memisahkan Yang Guifei dan membawanya ke tempat yang tidak terlihat. Di sana, Gao Lishi mencekiknya. Setelah diberitahu mengenai pelaksanaan hukuman mati Yang Guifei,

seluruh pasukan kembali ke perkemahan, dan akhirnya juga merasa maharaja berpihak kepada mereka.

''Akibat dari pemberontakan ini, Maharaja Xuanzong merasa bimbang, 'bagaikan burung yang baru saja luput serambut dari sambaran panah', dengan tergesa-gesa pergi ke Chengdu. Putera Mahkota Li Heng diminta oleh penduduk Mawei untuk tinggal dan menjadi penguasa mereka. Maka ia pun mengumpulkan orang-orang

terlantar tanpa pekerjaan maupun sisa pasukan dalam perjalanannya ke utara dari

Mawei, dan naik takhta di Lingwu dengan gelar Maharaja Suzong.'

SAMPAI di sini, tanpa kusadari ternyata aku telah selalu membandingkannya dengan cerita bapak kedai dahulu tentang Gao Lishi. 2) Jadi rupanya peristiwa yang sama menjadi tidak terlalu sama, ketika diceritakan dengan sudut pandang berbeda, meskipun tidak ada sesuatu yang diubah. Bapak kedai menceritakan peristiwa yang sama, berdasarkan kebutuhan untuk bercerita tentang riwayat orang-orang kebiri, sedangkan Angin Mendesau Berwajah Hijau menceritakan peristiwa itu karena berhubungan dengan urusan Jin-siyan.

Bagaimana peristiwa yang berlangsung tahun 756 itu, jadi sekitar 41 tahun yang lalu, bisa berhubungan dengan Jin-siyan, belumlah kuketahui. Namun sudah kuketahui betapa sebagai orang asing diriku harus belajar mengenal cara penyebutan yang berbeda terhadap nama yang sama. Sekadar mengingatnya, Terusan Tong sama dengan Terusan Tongguan, Yang Yuhuan adalah juga Yang Guifei, dan ada beberapa rincian bapak kedai yang tidak terlalu rinci dalam kisah Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Terbunuhnya Yang Guifei oleh keputusan Maharaja Xuan, meski dianggap sebagai hukuman bagi pasangan penguasa yang suka bermewah-mewah tanpa peduli rakyat, sebagai nasib sepasang kekasih dianggap sangat menyedihkan. Tidak kurang dari penyair Bo Juyi menggubah puisi panjang yang berjudul "Nyanyian Kesedihan Tanpa Akhir" yang juga sangat dikenal orang banyak. Aku pernah membacanya di Kuil Pengabdian Sejati, tetapi saat itu belum mampu kuhayati betapa menyedihkannya nasib sepasang kekasih yang seperti itu, karena penguasaan bahasaku yang masih sangat miskin. Namun melalui penceritaan Angin Mendesau Berwajah Hijau yang sudah jelas bukan seorang penyair ataupun sastrawan, agaknya caranya bercerita lebih sesuai dengan daya tangkapku daripada puisi Bo Juyi yang membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman untuk memahaminya.

Yang Guefei dicekik Gao Lishi, dan mayatnya bahkan diperlihatkan, agar para prajurit terbebas dari perasaan akan dihukum berat karena membunuh Yang Ghuozong.

"Saat itu," kata Angin Mendesau Berwajah Hijau, "sebetulnya Yang Guifei masih hidup!"

180: Menulis Seperti Bersilat, Bersilat Seperti Berpikir, Berpikir seperti Menulis

LEMPIR-LEMPIR lontar berserakan di atas tikar, hari sudah sangat terang, rupa- rupanya aku sudah tertidur. Kulihat baris terakhir yang kutulis. Aku menghela napas panjang. Dalam lempir terakhir pun aku belum memasuki Chang'an. Tanpa kusadari kegeleng-gelengkan kepalaku sendiri mengingat segenap pengalamanku di Negeri Atap Langit. Alangkah berbedanya negeri itu dengan Mataram, baik dulu maupun sekarang. Kini pada 872, ketika di sana

lembaran yang bernama kertas tersedia untuk dibeli di setiap sudut kota, dan kertas bertulisan dapat digandakan dengan suatu cara, sehingga lebih banyak orang terlibat dalam pembacaan, di sini setiap kali masih harus kuolah lempir-lempir lontarku sendiri, sebelum aku bisa menulis di atasnya dengan guratan-guratan pengutik yang sangat membutuhkan kesabaran.

Maka jika seperti pernah kusaksikan di Negeri Atap Langit betapa aksara bisa dituliskan di atas kertas dengan tinta seperti memainkan pedang, maka sulitlah kiranya untuk melakukan yang serupa menggunakan pengutik pada lempiran lontar. Menghadapi lempiran lontar untuk menuliskan aksara di atasnya, artinya aku harus duduk tenang dan menulis pelahan, karena menulis di sini adalah mengguratkan aksara di atas lempiran lontar tersebut. Jika pengguratan tidak berlangsung cermat, aksara menjadi tidak jelas dan tidak bisa dibaca. Adapun di Negeri Atap Langit, alat tulisnya lemah gemulai seperti sekumpulan rambut yang dicelupkan ke dalam tinta. Seseorang tinggal memegang gagangnya dan menggerakkannya di atas kertas.

Masih bisa kuingat kesanku ketika kali pertama melihat tangan menulis di atas kertas itu, kadang seperti menari, kadang seperti memainkan pedang.

Itu juga berarti mereka bisa menulis dengan cepat sekali. Kuingat cerita tentang penyair Li Bai, yang sambil duduk di punggung kuda menulis di atas kertas dengan sangat cepat dan setiap kali penuh atau selesai melemparkannya, untuk segera mengambil kertas baru dari sebuah kantong di leher kudanya.

KONON di belakangnya seorang budak harus berlari-lari mengumpulkan kertas- kertas bertebaran itu. Meskipun barangkali cerita semacam ini dilebih-lebihkan, tetapi menunjukkan betapa menulis itu mungkin untuk

dilakukan dengan cepat, bahkan cepat sekali. Apakah itu berarti dalam menulis di Negeri Atap Langit orang tidak merenung dan berpikir? Tentu siapa pun ketika menulis dengan sendirinya merenungkan dan memikirkan sesuatu, dan itu juga berarti bahwa merenung dan berpikir sembari menulis dapat dilakukan dengan cepat sekali.

Dengan demikian, di Negeri Atap Langit menulis itu tidak jauh bedanya dari bermain pedang, atau tepatnya ilmu penulisan dapat selalu dihubungkan dengan ilmu persilatan. Bukankah sering kuceritakan tentang bagaimana jurus silat dapat dimainkan secepat pikiran, bahkan lebih cepat dari pikiran itu sendiri? Lebih cepat dari pikiran sebetulnya berarti antara pikiran dan gerakan sudah menyatu tanpa jarak lagi, tepatnya melebur tidak terpisahkan, tiada persilatan tiada pikiran, tiada pikiran tiada penulisan, hanya kehidupan; seperti ombak dengan gerakan, seperti angin dengan desisan, seperti cahaya dengan kilauan…

Maka apakah yang bisa dikatakan dengan penulisan yang menggunakan pengutik untuk menggurat di atas lempir-lempir lontar secara sangat perlahan-lahan? Aku berpikir bahwa dalam pemikiran, dalam pengertian sebagai pemikiran yang tidak berjarak dari kehidupan, kelambanan maupun kecepatan tidak lagi menjadi ukuran yang membedakan, karena memang tiada lagi ukuran ketika bentuk meleburkan dirinya ke dalam ketiadaan. Maka Jurus Tanpa Bentuk akhirnya memang menjadi sama dengan Tulisan Tanpa Aksara maupun Puisi Tanpa Kata. Jelas hanyalah dengan pikiran yang mengatasi kebiasaan dan peraturan maka semua itu dapat terjelmakan dalam suatu pencapaian.

Pemikiran semacam inikah yang membuat seseorang di balik tembok istana berpikir bahwa diriku telah mengalami

ketersesatan? Tentu jika seseorang itu memahami pikiranku, dia akan menemukan bahwa pemikiran ini dapat sampai kepada kemungkinan seperti Dewa Tanpa Kekuasaan, Agama Tanpa Doa, maupun Buddha Tanpa Semesta, karena segala sesuatu menyatu termasuk melenyap leburkan pikiran, seperti Ada yang tidak memisahkan dirinya dari Tiada. Padahal para penguasa sangat membutuhkan wibawa sebuah kekuasaan, demi berbagai macam kepentingan.

Bukan hanya diriku kemudian yang disebutkan tersesat, melainkan betapa diriku ini telah menyebarkan aliran sesat, sehingga membuat diriku begitu layak ditiadakan, meski sudah jelas mustahil melenyapkan seseorang begitu saja tanpa bekas selama pikirannya telah berada dalam pikiran lain orang. Ia tidak perlu dikenal, tidak perlu terkenal, bahkan sebetulnya juga tidak perlu ada, karena jaringan pemikiran terbentuk dari mulut ke mulut dari zaman ke zaman dalam berbagai penanggapan, sehingga usaha melenyapkannya sebaliknya menjadi tindak yang justru akan mengabadikan.

Seberapa berbahayakah pikiran bagi kekuasaan? Tidakkah kekuasaan itu memiliki begitu banyak alat dan perangkat untuk memaksakan kepentingan? Justru agaknya para pemikir di balik tembok istana itu sangat mengerti, bahwa meskipun seseorang itu ditangkap, dipenjarakan, atau bahkan diberikan hukuman penggal, tiadalah mungkin menghalangi kemerdekaan berpikirnya yang juga berada di dalam kepala setiap orang. Makanya tujuan menangkap dan menghukum mati seseorang tidaklah sekadar bertujuan membunuh pelaku dalam penyebaran pemikiran, melainkan terutama sebagai lambang pemikiran itu sendiri.

Dengan kematian pelaku, diharapkan mati pula pemikirannya yang sudah tersebar di dalam kepala orang banyak. Apabila suatu pemikiran yang dianggap berbahaya tersebar dan menggelisahkan kekuasaan, dalam arti kuasa pemerintahan maupun kuasa pemikiran, maka dicarikanlah seseorang yang kiranya dianggap cocok sebagai pelaku penyebaran, untuk dibunuh dalam usaha mematikan pemikiran yang dianggap berbahaya tersebut.

Ketika seseorang dan banyak orang akhirnya memang dibunuh, dalam pengertian sengaja dibunuh untuk membunuh pemikiran, sangat mungkin memang orang-orang menjadi takut dibunuh, tetapi betapapun tiada berdaya menolak untuk memikirkan dan memandang dunia dengan cara yang telah disepakati oleh dirinya sendiri. Pemikiran tidaklah pernah memaksakan dirinya selain untuk disepakati, disanggah, atau ditolak dalam perbincangan seseorang dengan dirinya sendiri, yang jika akan menerimanya, maka penerimaan itu sebetulnya adalah pembermaknaan yang juga berasal dari dirinya. Jadi, dalam pemikiran, seseorang itu sebetulnya tidak menerima, melainkan menghasilkan, karena berpikir itu membuka kesadaran, dan kesadaran itulah yang memberi makna kehidupan.

ADAPUN kesadaran disebut sebagai kesadaran, karena susunan dalam penalarannya yang penuh penyingkapan, seperti penyusunan sebuah tulisan untuk menyampaikan gagasan. Demikianlah sebuah tulisan bagaikan cermin suatu gagasan, yang ketika menjadi bagian ingatan dalam kepala, dengan segala pengayaan yang diberikan sang empunya kepala, merupakan olah pemikiran yang mustahil dibunuh dan dihilangkan. Penindasan dan pembunuhan hanya membuat orang memikirkannya kembali, kembali, dan kembali; dan

ketika ditemukan kelemahan dalam pemikiran itu seseorang sangat mungkin memperbarui atau menyesuaikannya berdasarkan sudut pandang dan kepentingannya.

”Kakek!”

Kulihat Nawa melambai ketika digandeng ibunya menuju ke sungai. Ibunya mengangguk, aku pun mengangguk dan tersenyum, meski kemudian senyumku hilang melihat lempir-lempir lontarku yang tersebar tidak berurutan. Mungkin aku telah menjatuhkan tumpukannya ketika tertidur. Damar sudah lama mati. Aku pun tentunya harus membersihkan diri ke sungai.

Namun kini aku harus membereskan lempir-lempir lontar ini terlebih dahulu. Kukira aku memang harus mengikatnya dalam urutan, dan menyimpannya dalam bentuk tumpukan keropak. Aku bermaksud menyimpannya di dalam bilik, dan seperti baru menyadari bahwa sudah tinggi juga tumpukan keropak itu, terbersit suatu gambaran, bagaimana kalau keropak-keropak lontar ini suatu hari hilang? Jika pernah ada

usaha untuk mencurinya, tidak ada alasan untuk terulang kembali. Lagipula jika para tetangga mungkin mengetahuinya, mungkin mereka akan curiga. Pengusaha lempir yang selalu membawa lempir-lempir buatanku ke istana pernah bertanya diriku sedang menulis apa, dan sudah kujawab menuliskan kenanganku sendiri, tetapi jika sempat diketahui bahwa tumpukan keropak sudah setinggi ini, apakah seseorang tidak akan setidaknya bertanya-tanya?

Begitulah, umurku dalam penulisan riwayat hidupku itu baru sampai umur 26 tahun, tetapi aku tidak mungkin melewati setiap rincian begitu saja dalam tujuan penulisanku ini. Aku sudah melompati masa sepuluh

tahun, ketika dari tahun 786 sampai 796 berkubang memperdalam ilmu silat dalam gua sejak usia 15 tahun. Sebetulnya bukan tidak ada yang layak ditulis selama berada di dalamnya, bahkan jika kuingat kembali banyak juga yang menarik dan penting, terutama dalam perenungan ruang dan waktu. Namun aku merasa dapat melompatinya, karena selama sepuluh tahun berada di dalam gua diriku memang tidak pernah bertemu manusia, sehingga kuanggap tidak ada sesuatupun yang akan berhubungan dengan pengumuman resmi kerajaan untuk memburu diriku. Jika dalam hal ini diriku keliru, tentu saja akibatnya besar sekali, karena meskipun ruang-waktu terhayati secara lain dalam samadhi, betapapun dalam sepuluh tahun tiada mustahil ada juga sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalahku ini terjadi.

-o0dw0o-

KURAPIKAN dan kubawa lempir-lempir lontar ini ke dalam bilik. Kupikir aku akan mengikatnya nanti setelah kembali dari sungai. Namun saat itulah telingaku yang masih sangat amat tajam meski tanpa merapal ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, menangkap gerakan banyak orang yang mengendap-endap. Aku terkesiap. Apakah mereka mengepungku? Jika memang begitu, tentu saja agak di luar kebiasaan jika tindak pengepungan ini dilakukan siang hari. Jika mereka anggota Kalapasa, dan jika mereka bukan anggota Kalapasa tetapi adalah pemburu hadiah maupun seorang tikshna atau pembunuh bayaran, maka mengepung seseorang di hari terang seperti ini adalah di luar kebiasaan. Kecuali, tentu, jika ini

bukan serangan gelap seperti yang akan dilakukan golongan hitam, melainkan suatu penangkapan resmi!

Benarkah tempat persembunyianku ini sudah diketahui orang? Jika memang demikian halnya bagiku ini tentu sangat menyulitkan. Bukanlah karena aku merasa jiwaku terancam, karena bagiku mereka yang masih merasa pengepungan adalah jalan terbaik untuk menangkap buronan, ilmu silatnya besar kemungkinan tidak terlalu tinggi. Ibarat kata sekali berkelebat, aku sudah akan bisa meloloskan diri dari kepungan. Namun aku tidak akan bisa berkelebat begitu saja dan pergi, karena aku harus mempedulikan lempiran lontar yang sudah bertumpuk-tumpuk itu.

Setelah berjuang dari hari ke hari dan dari malam ke malam menuliskannya, sedangkan ini barulah permulaannya sahaja, akan sangat tidak mungkin bagiku untuk meninggalkannya, tetapi justru membawanya itulah yang akan mengakibatkan persoalan besar, meskipun misalnya tidak seorang di dunia ini yang tertarik untuk memperhatikan.

PADAHAL, mungkinkah kiranya di dunia yang penuh bahaya ini, tempat orang-orang di luar kotaraja meradang penuh dendam karena merasa disingkirkan kerajaan, miskin, kurang makan, dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk tidur dengan nyaman, tidak akan penasaran melihat seorang tua membawa banyak beban, baik dalam gerobak ataupun karung di punggungnya?

Adapun jika mereka sudah tertarik perhatiannya, tidak ada jaminan untuk tidak ingin mengetahui isinya, bahkan sudah berharap isinya mungkin berharga dan barangkali bisa dirampok pula. Meskipun aku masih terus menyamar, tetap saja banyak orang melihatku sebagai orang yang sudah tua, dan membayangkan bahwa orang tua biasanya kurang berdaya, mereka yang berpikiran jahat dan

berkeliaran di jalanan tentulah akan sangat amat tergoda untuk merampoknya.

Tidak berarti jika seseorang mengetahui bahwa isi karung yang dipanggul atau tergolek di dalam gerobak itu bukanlah intan berlian melainkan lempir-lempir lontar, lantas seseorang itu tidak akan tertarik untuk merampasnya pula. Mereka yang mengerti bahwa aksara tersusun jadi kata, kata-kata membentuk kalimat, dan

kalimat demi kalimat membentuk wacana, tentulah akan menjadi penasaran untuk mengetahuinya pula, begitu rupa sehingga bukan tidak mungkin berusaha mencurinya. Apalagi, seperti yang pernah kukatakan, jika seseorang itu adalah pendekar pengembara pula, yang sangat mungkin akan mempertimbangkan, bahwa lempir-lempir lontar ini adalah sejumlah kitab ilmu silat yang sangat langka.

''Pendekar Tanpa Nama!''

Mendadak terdengar teriakan menggelegar.

''Keluarlah dari tempat persembunyianmu! Dikau sudah terkepung! Tidak ada gunanya melawan! Menyerahlah!''

Suara itu memang keras, tetapi ada sesuatu yang rasanya janggal. Aku pun mengintip lewat celah dinding bambu. Kulihat sekitar lima puluh prajurit dengan senjata terhunus. Mereka membawa tombak dan pedang, tetapi tidak membawa perisai, yang memang hanya digunakan dalam pertempuran melawan suatu pasukan pula. Pemimpinnya bersenjata cambuk dan terbedakan dari lainnya karena ken dan perangkat hiasan yang dikenakannya, sejak dari sadangan warna kunyit, ikat pinggang emas dengan hiasan intan, hiasan rambut kulit penyu pada rambutnya yang terikat ke atas, maupun kelat

pada bahunya. Wajah orang ini tampak seram karena penuh dengan bulu.

Namun yang penting, ternyata mereka tidak sedang mengepung pondokku, melainkan pondok Rangga!

Mereka keliru! Atau seseorang telah menyesatkan mereka! Aku sungguh tidak mengerti dengan keadaanku ini, yang tampaknya saja tenang dan tersembunyi, tetapi bagaikan begitu banyak orang yang ternyata mengetahui.

Betapapun mereka telah keliru, dan itu berarti mereka tidak tahu. Namun setidaknya ada seseorang yang telah membuat limapuluh anggota pengawal raja mencariku ke dalam puri yang tanahnya disewa-sewakan ini. Meskipun begitu, jelas terdapat mata rantai yang terputus, sehingga keterangan bisa terbelokkan dan pondok orang tua yang suka meniup seruling itulah yang dikepung dan bukan pondokku.

Terdengar suara ledakan dahsyat. Ternyata berasal dari cambuk itu. Ia melecutkan cambuknya berkali-kali sehingga terdengar ledakan keras beruntun yang menggetarkan.

''Keluarlah orang tua! Jangan sampai kami terpaksa membakar dirimu di rumahmu sendiri! Keluarlah! Tiada lagi tempat bagimu untuk bersembunyi! Janganlah melawan pasukan pengawal raja!''

Aku menahan nafas. Ternyata terdapat juga mamanah, atau anggota pasukan panah, yang baru terlihat olehku sekarang di antara mereka, setidaknya sepuluh orang, yang ujung anak panahnya telah berbalut kain menyala-nyala, siap membakar atap ijuk dan dinding bambu yang serba mudah terbakar itu. Apa yang akan terjadi dengan Rangga Tua jika ia muncul dari balik

pintu? Apakah pasukan pengawal raja ini akan menangkapnya?

Tutup pintu yang terbuat dari bambu itu terjatuh ketika Rangga Tua yang sudah berusia 80 tahun muncul di pintu. Ia melangkah tertatih dan tampak belum menyadari apa yang terjadi, ketika begitu keluar cahaya matahari pagi yang menembus dedaunan langsung menerpa matanya.

Pemimpin pasukan itu melecutkan cambuknya. Terdengar ledakan dahsyat.

''Serbuuuuuu!''

Teriakannya keras membahana, dan limapuluh anak buahnya bergerak serentak. Meskipun sudah 101 tahun umurku, darahku masih bisa naik ke kepala.

BUKANKAH pemimpin pasukan ini memintanya menyerah? Semula, karena kupikir pasukan pengawal raja ini akan menggunakan aturan, setidaknya hanya menangkap Rangga Tua dan tidak membunuhnya, akan kubiarkan saja mereka menangkap Rangga Tua, untuk kemudian menyadari kekeliruan lantas melepaskannya. Namun yang terjadi justru pembantaian terencana!

Aku sudah memutuskan untuk bergerak menyelamatkan Rangga Tua yang selalu kunikmati suara serulingnya pada malam sunyi, ketika suatu bayangan berkelebat.

Para mamanah langsung terpental dan terjungkal muntah darah, sedangkan anak panahnya yang berapi langsung berpindah tangan, menjadi senjata yang digunakan untuk menyapu para manalah atau pasukan tombak. Delapan anak panah menancap ke tubuh delapan manalah dalam keadaan masih berapi yang menimbulkan jeritan-jeritan panjang, sementara dua anak

dipegang dan menjadi senjata yang berputar seperti baling-baling menangkis serangan seluruh pasukan.

Baling-baling api berkelebat di antara gerak pengeroyokan pasukan. Meski hari sudah terang, pepohonan di dalam puri ini cukup rimbun untuk memperlihatkan cahaya api yang melesat-lesat kian kemari dan dalam setiap arahnya menelan korban. Semua ini terjadi cepat sekali, tetapi dapat kubaca dari gerak api itu sebuah jurus yang belum pernah muncul di dunia persilatan, meski pernah kupelajari dari Kitab Jurus-Jurus Langka yang Hampir Punah. Sejauh yang bisa kuingat, jurus itu disebut Jurus Naga Api, yang memang memanfaatkan unsur api sebagai bagian penting dari jurusnya. Dalam bentuknya yang terbaik, demikian katanya dalam kitab yang pernah kubaca itu, tubuh lawannya dapat terbungkus api dan menyala sampai lawannya tewas terpanggang menjadi arang.

Namun bayangan yang berkelebat itu tampaknya tidak bermaksud membuat para anggota pasukan pengawal raja ini menjadi arang ataupun menjadi dendeng, meski memang tidak biasanya jika pucuk panah berapi itu menembus tubuh, ketika dicabut kembali apinya masih menyala. Kukira pemegangnya menyalurkan tenaga dalam yang membuat apinya bukan saja tetap menyala, tetapi juga bahwa ujung logam mata anak panahnya merah membara.

Dalam sekejap semua anggota pasukan sudah tergeletak tak bergerak-gerak dan takbersuara. Pemimpin pasukan bertarung sebentar dikurung Jurus Naga Api. Rupanya kepada pemimpin pasukan inilah penyelamat Rangga Tua itu mengirimkan hukuman dan pesan kebersalahan. Hanya sebentar cambuk andalannya meledak- ledak membahana, karena sebentar kemudian terdengar jeritan panjang, tetapi

yang kemudian berhenti untuk selama-lamanya. Begitu mata anak panah itu tertancap ke dadanya, warna merah bara dari mata anak panah itu merayap ke seluruh tubuhnya, membuat seluruh tubuh itu juga menjadi merah, seperti bara yang menyala!

-o0dw0o-

TANAH di halaman sudah bersih dari darah yang mengalir. Mayat-mayat sudah diangkut dengan gerobak. Para anggota pasukan pengawal raja itu masih dihormati karena menjalankan tugas negara, dan karena itu mayatnya tidak ditumpuk-tumpuk. Asal sudah penuh oleh mayat tiga atau empat mayat berdampingan, segeralah gerobak dibawa pergi. Gerobak ini tidak dihela oleh sapi, melainkan budak-budak yang mengendalikan di depan maupun mendorong dari belakang. Mayat kepala pasukan itu paling sulit diangkut karena sudah menjadi kaku seperti patung. Tubuhnya yang tadi menyala kini hanya hitam seperti batu, tetapi yang sebetulnya sangatlah rapuh seperti arang.

Warga setempat yang mau membantu dilarang. Bahkan tadi tempat pertempuran dan mayat-mayat tergeletak dijaga, supaya segala petunjuk yang mengarah kepada Pendekar Tanpa Nama tidak terhapus. Tidak seorangpun dapat melihat gerak bayangan yang berkelebat itu. Memang benar warga yang saat pengepungan masih berada di pondoknya masing-masing mengerti duduk perkaranya, bahwa pasukan pengawal raja telah keliru menyangka Rangga Tua sebagai Pendekar Tanpa Nama. Namun tidak seorangpun sebenarnya mengetahui, bahwa bayangan berkelebat yang telah menewaskan lima puluh pasukan pengawal raja, masih ditambah dengan kepala pasukannya, bukanlah Pendekar Tanpa Nama.

Bayangan itu berkelebat begitu cepat seperti kilat. Segenap peristiwa yang kuceritakan tadi dalam arti

sebenarnyalah hanya berlangsung sekejap mata. Orang awam yang menganggap dunia persilatan hanya dongeng, tidak mungkin dapat melihat gerak dengan kecepatan seperti itu, apalagi mengetahuinya sebagai Jurus Naga Api, meski barangkali bisa saja membayangkannya. Bukankah orang awam juga kiranya yang suka menceritakan kembali dunia persilatan ini begitu rupa, sehingga lebih mirip dongeng tidak masuk akal yang bisa dipercaya? Betapapun memang tidak seorangpun yang mengetahui makna peristiwa ini, kecuali, ya kecuali seseorang cukup waspada dengan kenyataan bahwa semula yang disangka Pendekar Tanpa Nama adalah Rangga Tua.

TELAH kusebutkan kemungkinan terputusnya mata rantai pesan, sehingga yang seharusnya mengepung pondokku, beralih menjadi kepungan atas pondok Rangga Tua, yang sampai sekarang belum juga menyadari betapa dirinya nyaris menjadi korban. Namun aku memikirkan kemungkinan lain lagi sekarang, karena pasukan pengawal raja kukira tidaklah mungkin tertipu begitu saja. Dengan dukungan pengawal rahasia istana, semestinya sekali mereka menyelidiki, tiada alasan untuk tidak sampai ke arah yang tepat; tetapi bukan saja mereka belum berhasil, bahkan segenap mata-matanya juga sudah ditewaskan.

Memang dari ketiga orang berkuda hitam yang tewas waktu itu, belum dapat dipastikan apakah mereka bekerja demi kepentingan pengawal rahasia istana, karena jaringan rahasia Cakrawarti yang merasuk ke segala lapisan, kupertimbangkan telah menyelundupkan sejumlah anggota Kalapasa sebagai pengawal rahasia istana. Namun jika pertimbanganku keliru, tetap saja jalan yang menunjukkan keberadaanku masuk akal kukatakan sudah tertutup. Sebab jika tidak,

tentu sudah terlalu banyak tantangan maupun serangan gelap yang harus kulayani.

Hanya satu orang yang kukira berusaha keras mengetahui keberadaanku maupun siapa diriku. Ia sudah berada di arah yang tepat, seperti diceritakan Nawa, bahwa ia telah bertanya-tanya adakah di kampung ini seorang pendekar yang disebut Pendekar Tanpa Nama, tetapi aku tidak pernah menunjukkan tanda-tanda yang membenarkannya. Bahkan juga setelah diketahuinya betapa aku telah menulis dan menyimpan keropak lontar yang cukup banyak di pondokku. Ia memilih untuk mengamatiku dari kejauhan, siang dan malam, seperti pernah kukatakan, dan bukannya diriku tiada mengetahuinya.

Aku berpikir, mungkinkah kini dirinya ingin menarik perhatianku? Dialah satu- satunya manusia yang mengetahui diriku berada di sini. Sangatlah mungkin baginya untuk menyampaikan pesan terpercaya, yang dengan dungu akan diikuti pula, karena memang bukan pengawal rahasia istana yang dipancingnya!

Namun jika perhitunganku ini tidak terlalu keliru, tidakkah berarti ia sebetulnya kejam sekali? Karena para anggota pasukan pengawal raja itu telah dijebaknya dalam jerat tipu daya, dengan kesadaran penuh bahwa mereka semua akan dibunuhnya sendiri!

Aku menghela napas panjang. Apakah yang diinginkannya dariku? Di halaman masih terdengar teriakan riuh rendah para budak.

”Awas! Awas! Jangan lewat tempat berbatu itu!”

Namun agaknya budak yang menghela di depan sudah telanjur berjalan di atas batu. Ini gerobak yang membawa kepala pasukan membatu, tetapi yang sebetulnya rapuh

seperti arang itu. Bagaikan patung yang berdiri di atas gerobak, mengacungkan cambuk yang tampak begitu siap untuk melecut.

”Awaaaass!!”

Gerobak itu melonjak, mayat kepala pasukan yang kaku beku itu terpental.

”Aaaaahhhh!”

Orang banyak berteriak melihatnya, karena tubuh yang mematung serapuh arang ini jatuh berdebum di atas tanah dalam keadaan terpisah-pisah. Tangannya yang memegang cambuk lepas, kepalanya menggelinding, dan tubuhnya pun patah terbagi antara pinggang ke atas dan pinggang ke bawah.

Aku masih berada di dalam bilik. Menyadari sepenuhnya betapa setiap orang yang mengenalku di sini mengetahui aku tidak mempunyai nama. Namun kurasa dunia persilatan masih terlalu berjarak dari dunia orang awam, sehingga tidak mungkinlah siapapun di sini akan menghubungkan diriku dengan Pendekar Tanpa Nama yang nyawanya dihargai 10.000 inmas tersebut.

Betapapun aku merasa masih aman untuk menulis terus di sini. Ya, menuliskan segala sesuatunya seperti bersilat, tentu bersilat seperti berpikir, dan berpikir seperti menulis!

181: Orang-orang Tersingkir

Kabut turun kembali menyelimuti Kampung Jembatan Gantung. Dari rumah-rumah yang menempel di dinding seperti sarang burung walet ini segalanya hanya tampak

sebagai kekelabuan yang rata. Negeri Atap Langit memiliki perbentengan alam yang sangat kuat untuk menghadapi serangan dari bangsa-bangsa lain, tetapi di

dalam negerinya sendiri, perpecahan yang tidak kunjung usai, semakin lama semakin memperlemah wangsa yang telah membawa negeri itu ke puncak kejayaan dan peradaban, yakni Wangsa Tang.

DALAM Pemberontakan An Lushan antara tahun 755 sampai 763, kekacauan bahkan dapat membuat Maharaja Xuanzong memerintahkan hukuman mati bagi selirnya yang terkasih, Yang Guifei. Peristiwa itu terjadi ketika rombongan istana mengungsi, dan pada 756 para pengawal berhasil membunuh Perdana Menteri Yang Ghuozong, serta memaksa agar Yang Guifei yang cerdas disingkirkan juga. Tercatat dalam sejarah, bahwa dalam peristiwa 41 tahun lalu itu, orang kebiri Gao Lishi melaksanakan perintah maharaja dengan cara mencekiknya di sebuah kuil. Dengan meyakinkan mayatnya diperlihatkan, dan karena itulah para pengawalnya tetap setia, sementara rombongan itu sendiri telah menjadi tercerai berai.

”Saat itu,” kata Angin Mendesau Berwajah Hijau, ”sebetulnya Yang Guifei masih hidup!”

Bagaimanakah ucapan seseorang bisa dipegang? Setelah dibiasakan menggauli kitab-kitab, baik keropak lontar di Javadvipa maupun gulungan kain sejak dari Kuil Pengabdian Sejati, aku mengerti betapa sekali dituliskan aksara tidak akan pernah berubah lagi. Namun cerita lisan dari mulut ke mulut, akan selalu terceritakan dalam penafsiran pengujarnya, dan apabila sang juru cerita memiliki kepentingan tertentu dalam apa yang diceritakannya, maka disadari atau tidak tentu berpengaruh kepada nada, sudut pandang, maupun semangat penceritaannya.

Adapun cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau ini sama sekali berbeda. Yang Guifei yang telah diketahui semua

orang mati dicekik Gao Lishi dikatakannya masih hidup. Bahkan saat itu hamil besar dan melahirkan pula. Konon itulah pula sebabnya maka Gao Lishi tidak tega membunuhnya.

”Yan Zi ini adalah anak Yang Guifei dari Maharaja Xuanzong,” ujar Angin Mendesau

Berwajah Hijau, ”makanya ia disembunyikan di sini, bahkan di kampung ini hanya

yang berada di ruangan inilah yang mengetahui siapa sebenarnya Yan Zi. Jika mata-mata kerajaan mengetahui keberadaan seorang anak Maharaja Xuanzong dari kandungan Yang Guifei, niscaya segala kekuatan yang ada dikerahkan untuk menjejaki dan menjejaki dan melenyapkannya, sebagai bibit manusia yang terlarang untuk hadir di muka bumi.”

Aku pernah membaca bagaimana kemudian seluruh kerabat Yang Guifei di wilayah Szechuan diburu untuk dibantai, dan ini tentu mengingatkan diriku pula, bahwa dalam catatan yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati dituliskan betapa Yang Guifei diperintahkan mencekik dirinya sendiri dengan kain sutera. Mungkinkah? Berbagai cerita yang berbeda tidaklah muncul tanpa sengaja, melainkan demi jaringan penyebab yang sangat rumit pula.

Bahkan dalam bentuk tulisan, kepentingan bukan tidak mengendap dalam pengarahan, meskipun bagi pembaca segala sesuatunya lebih memberi kesempatan untuk mempertimbangkan. Adapun dalam cerita lisan, yang dalam hal cerita seorang Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak dimaksudkan sebagai hiburan maupun tontonan, melainkan perbincangan yang sungguh-sungguh demi kehidupan seorang perempuan, bukan berarti aku tidak

waspada terhadap pembelokan catatan, melainkan sungguh aku harus bersikap sopan. Artinya pengetahuan yang kudapat sebelumnya mengenai Yang Guifei yang tewas mengenaskan dalam usia

43 tahun itu tidaklah harus membuat aku mempertanyakan, karena apapun yang menjadi latar belakang, Angin Mendesau Berwajah Hijau pada dasarnya ingin menyerahkan Yan Zi sebagai titipan.

”Sejak dilahirkan 41 tahun yang lalu Yan Zi menjalani kehidupan sebagai pelarian, sampai akhirnya kami menemukan dan membangun persembunyian ini,” Angin Mendesau Berwajah Hijau melanjutkan, ìkini sudah waktunya ia pergi mengambil haknya dan melihat dunia.”

Aku memandang Angin Mendesau Berwajah Hijau, maupun Serigala Hitam dan

Serigala Merah, dengan wajah kurang mengerti.

Angin Mendesau Berwajah Hijau tersenyum sambil mengelus jenggotnya yang putih.

”Tentu saja Pendekar Tanpa Nama belum paham. Yan Zi bukannya ingin diakui sebagai keluarga istana, melainkan wajib mengambil kembali pedang mestika warisan leluhurnya, yakni Pedang Mata Cahaya, yang dirampas dalam penjarahan di Szechuan. Pedang itu merupakan pasangan, maksudnya seperti sepasang mata, yang jika keluar dari sarungnya saja, jika dipegang dengan tenaga dalam cahayanya sudah bisa menggoreskan luka mematikan.

”Ketika mengungsi dari Changían, Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kanan berada di dalam tumpukan busana Yang Guifei. Orang kebiri Gao Lishi yang menemukannya segera menyimpan pedang itu,

yang diperlakukannya seperti milik sendiri supaya tidak mencurigakan. Adapun Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kiri berada di tempat tinggal ayahnya di Szechuan. Ketika berlangsung pembantaian seluruh kerabat Yang Guifei, yang dianggap merupakan sumber kekacauan pemerintahan Wangsa Tang, pedang itu menjadi barang jarahan, yang tentunya menjadi barang perbendaharaan istana.

"YAN Zi sejak bayi hidup bersama kami dan belum pernah keluar dari wilayah ini, kecuali ketika tinggal di Perguruan Shaolin untuk belajar ilmu silat. Itu pun tidak pernah pergi ke mana pun karena memang dilarang keluar dari balik tembok. Sebetulnya Perguruan Shaolin hanya mengajarkan ilmu silat kepada para bhiksu atau bhiksuni, tetapi mereka bersedia mengajar Yan Zi setelah kami temui bhiksu kepala, dan menceritakan segalanya, antara lain suatu ketika ia harus mengambil kembali Pedang Mata Cahaya yang untuk dipegang tangan kiri dari dalam istana.

"Pedang Mata Cahaya yang untuk tangan kanan sudah dikirimkan oleh Ghao Lizi secara rahasia, melalui segala jaringan yang memungkinkan, bersama bayi Yang Guifei, yang diselundupkan bersama para pemberontak yang setelah dikalahkan segera melarikan diri ke perbatasan. Tidakkah aneh bahwa para pemberontak berhubungan dengan Gao Lishi? Dalam jaringan kerahasiaan lawan bisa menjadi kawan dan kawan bisa menjadi lawan, apalagi terdengar desas-desus bahwa bayi itu bukan anak Maharaja Xuanzong melainkan An Lushan!

"Sementara Ghao Lizi mungkin saja menotok jalan darah Yang Guifei agar tampak seperti orang mati, memang masih belum jelas siapa yang menghuni kuburannya

sekarang, dan bagaimana caranya menyembunyikan Yang Guifei sampai ia melahirkan. Namun hanya orang terpercayalah yang akan mendapat jalan sampai ke tempat ini mengantar si bayi. Kami menerimanya bukan karena dia anak maharaja atau pemberontak, tetapi karena anak siapapun dia, sangat mungkin dibunuh jika diketahui siapa ibunya.

"Bhiksu kepala Perguruan Shaolin itu menyanggupi, meskipun katanya melanggar peraturan, yang membuat Yan Zi tidak boleh terlihat orang luar tinggal bersama mereka. Tidak kurang dari dua puluh tahun Yan Zi belajar ilmu silat di sana. Namun bhiksu kepala itu sebelum meninggal dunia sempat berkata, meski ilmu silat Yan Zi sangat tinggi, jangan mimpi bisa menembus penjagaan istana jika jurusnya masih dapat terlihat oleh orang-orang sungai telaga. Ia berkata, Yan Zi hanya akan dapat mengambil pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang persembunyiannya pun belum jelas tersebut, jika ia sanggup memainkan jurus-jurusnya sehingga tidak dapat dilihat, atau masuk bersama seseorang yang sudah mampu melakukannya.

"Serigala Merah telah menyaksikan bahwa gerakan Pendekar Tanpa Nama tidak dapat dilihat, bahkan oleh orang-orang sungai telaga dan rimba hijau yang ilmu silatnya sudah sangat tinggi. Tidak usah dijelaskan lagi bahwa kami sangat mengerti, bahkan telah lancang menguji kepandaian pendekar yang mengaku tidak bernama, dan kami merasakan sendiri betapa ilmunya memang tinggi. Mohon kiranya sudi menemani dan menjaga Yan Zi untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di istana Chang'an."

Setelah menutup kalimatnya, baik Angin Mendesau Berwajah Hijau, maupun Serigala Hitam dan Serigala

Merah, segera berlutut, membungkuk, dan mengetuk-ngetukkan kepalanya ke lantai berkali-kali.

Aku menghela napas. Dengan cara seperti itu, dibandingkan dengan Negeri Atap

Langit, orang-orang Javabhumipala tampak sombong.

-o0dw0o-

AKU memang harus berangkat, dan aku memang ingin segera berangkat, karena meskipun Kampung Jembatan Gantung yang rumah-rumahnya menempel seperti sarang burung walet ini bagaikan begitu menarik untuk dihuni, pikiranku tak bisa kulepaskan dari Harimau Perang. Aku tidak ingin kehilangan jejaknya lagi, apalagi ketika aku justru berpeluang mencegatnya. Namun siapakah kiranya akan mengira, bahwa akhirnya diriku bahkan mendapat beban tugas tambahan, yakni mengawal Yan Zi dalam usahanya mengambil Pedang Mata Cahaya? Serigala Hitam dan Serigala Merah tentu juga telah menyampaikan kepada Angin Mendesau Berwajah Hijau bahwa aku sedang melacak jejak seseorang yang kusebut Harimau Perang, tetapi baiklah kupercayakan saja betapa dengan segala pengertian tetap saja tugas itu dibebankan kepadaku karena tiada lain pilihan. Betapapun aku tidak boleh mengeluh dan memikirkan diriku sendiri. Kong Fuzi berkata:

manusia unggul mengerti apa yang benar manusia rendah mengerti apa yang laku dijual 1)

Setelah kami semua bersama-sama minum teh oolong yang sungguh mengembalikan kekuatan tubuh, Yan Zi meminta diri untuk mengambil barang bawaan dan menyiapkan kuda. Aku memang merasa kehilangan kudaku, dan sejak kemarin bertanya-tanya di manakah kiranya kuda bisa merumput di tempat setiap orang seolah-

olah akan selalu bisa terpeleset melayang ke jurang seperti ini.

NAMUN sebentar kemudian Yan Zi telah melayang kembali dengan wajah pucat. Angin Mendesau Berwajah Hijau serta Serigala Hitam dan Serigala Merah segera berkelebat mengikutinya. Hubungan batin keempat orang ini tampaknya begitu kuat, sehingga hanya perlu sekilas pandangan mata sahaja untuk menggantikan seribu kata berbusa. Aku pun tentunya ikut berkelebat menyusul mrereka dari belakang.

Mereka langsung melayang masuk ke balai pertemuan yang juga menempel di dinding seperti sarang burung walet, tempatku menginap semalam. Di dalam kulihat lelaki tua berjubah ungu itu sudah tertelungkup, dengan cawan yang sudah terguling dan air tehnya menggenang pada meja pendek.

Sebagian air teh itu juga sudah membasahi kertas yang sudah bertulisan. Rupanya lelaki tua berjubah itu menyeduh teh sebelum menulis, dan sempat meminumnya selagi menulis, tetapi kemudian tertelungkup karena ternyata kehilangan nyawanya. Pasti kejadiannya belum lama. Ia sudah menulis ketika aku keluar dari balai pertemuan ini tadi pagi, dan waktu itu di meja pendek tempat lelaki tua tersebut menulis belum kulihat teko maupun cawan berisi teh panas. Di balai pertemuan itu memang terdapat irisan daun teh pada suatu tempat dari anyaman bambu, agar siapapun menyeduhnya sen-diri dengan air panas. Di belakang balai, terdapat tempat untuk memasak air itu.

Berarti kejadiannya memang belum lama, berlangsung ketika Angin Mendesau Berwajah Hijau mengisahkan riwayat Yan Zi, yang berlanjut dengan acara minum teh. Setelah aku pergi ia berhenti menulis, menyeduh teh, dan

kembali ke mejanya. Ketika mulai menulis kembali, ia minum teh dari dalam cawan yang sudah disiapkannya sendiri....

”Racun...,” desis Angin Mendesau Berwajah Hijau.

Kuamati permukaan genangan air teh yang tumpah dari cawan di atas meja, meski samar terlihat kebiru-biruan. Meskipun ilmu pemunah racun yang bekerja dengan sendirinya sebagai warisan Raja Pembantai dari Selatan sudah menguap bersama dengan penguasaan atas filsafat Nagarjuna, pengenalan tersembunyi tentang racun itu tidak pernah hilang, meski aku sendiri tidak merasa pernah belajar cukup sungguh perihal racun.

Serigala Hitam segera memeriksa teko, dan Serigala Merah membuka tutup penyimpan irisan-irisan daun teh. Sementara Angin Mendesau Berwajah Hijau menyelamatkan kertas bertulisan yang dirayapi resapan air.

”Racun itu berasal dari sini,” ujar Serigala Hitam.

”Ya, daun-daun teh ini bersih,” ujar Serigala Merah.

Masalahnya, siapa yang telah memasukkan racun itu ke dalam teko? Yan Zi yang sejak tadi bagaikan tersihir berkelebat menghilang. Tentu ia mencari orang-orang

yang mengurus balai pertemuan, termasuk merekas yang mempersiapkan irisan- irisan daun teh dan menyediakan segala peralatan yang ada di situ, antara lain ceret, teko, maupun cawan untuk minum teh.

Tubuh orang tua itu masih hangat. Barangkali nyawanya baru saja lepas dalam sekejap mata. Aku mengerti betapa persoalan bisa menjadi pelik, bukan sekadar karena seorang tua yang lidahnya dipotong mati diracuni ketika sedang menulis, melainkan karena seseorang telah diracuni di dalam Kampung Jembatan Gantung yang sangat ketat

pertahanannya atas penyusupan dari luar. Satu kali sahaja suatu titik tembus, meski hanya oleh satu orang, sangat mudah segera berubah menjadi satu pasukan, yang niscaya akan membakar, menjarah, membunuh, dan memperkosa, memusnahkan segalanya yang dianggap sebagai bibit-bibit pemberontakan. Pikiran, itulah masalahnya, tidak harus pikiran untuk memberontak, bahkan berpikir untuk tidak menjadi sama, melainkan untuk menjadi berbeda, meskipun hanya sebagai pikiran, bagi kekuasaan yang menghendaki kemutlakan, sudah lebih dari cukup untuk sebuah pembasmian.

Keadaan harus dianggap genting bagi Kampung Jembatan Gantung jika telah berlangsung penyusupan yang mampu menembus tabir tanda-tanda rahasia penuh jebakan menyesatkan, maupun lolos dari mata tajam para penjaga batas-batas perkampungan. Pembunuhan seorang tua berjubah ungu yang bekerja di istana, tetapi yang sudah lari jauh ke pelosok seperti ini, bahkan ke suatu tempat yang amat sangat tersembunyi, tentu dilakukan petugas rahasia yang dengan suatu cara telah membongkar kunci-kuncinya. Namun aku tahu, mengingat begitu mustahilnya Kampung Jembatan Gantung ini ditemukan dalam berpuluh-puluh tahun perburuan oleh para petugas rahasia, yang sangat ditakuti oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau adalah terdapatnya mata-mata tidur, yakni mata-mata yang telah ditanam selama berpuluh-puluh tahun, hanya untuk melakukan tindakan pada saat yang sangat amat menentukan.

MUNGKINKAH terdapat mata-mata tidur di antara semua orang yang telah mereka kenal dengan akrab ini? Bahwa hampir setiap warga Kampung Jembatan Gantung memiliki kemampuan tempur yang diwariskan oleh para pemberontak gagah berani

tentu sudah menjadi pengetahuan bersama. Namun jika dengan kemampuan yang tinggi salah seorang warga ternyata adalah mata-mata tidur, pada dasarnya riwayat Kampung Jembatan Gantung sebagai benteng persembunyian terakhir sudah tamat. Akupun takbisa membayangkan, seseorang menunggu dengan tabah dan sabar selama berpuluh-puluh tahun, untuk suatu ketika memutuskan bahwa orang tua berjubah ungu itu tergolong ancaman bahaya yang harus dimusnahkan. Sebelum ia menulis lebih banyak lagi.

Cara berpikir semua orang yang ada di ruangan ini ternyata sama.

"Mengapa kertas bertulisan ini tidak diambilnya?" ujar Angin Mendesau Berwajah

Hijau.

Serigala Hitam yang memeriksa teko, ceret, maupun cawan, juga seperti Serigala

Merah, dengan mengendus-endusnya, rupanya sangat memahami ilmu racun.

"Racun ini tidak mungkin dibuat di sini, bahannya tidak terdapat di Negeri Atap

Langit," katanya.

Sesuatu terasa bergerak di dadaku. Tidakkah hanya diriku satu-satunya unsur asing di sini? Apakah mereka akan menggeledahku? Betapapun jika mereka berminat melakukannya, aku merasa hal itu masuk akal. Meski ternyata lanjutan kata-katanya membuat diriku tenang.

"Racun ini kepahitannya memang mirip teh," ujar Serigala Hitam yang bahkan berani mencecap dengan lidahnya, dari air teh yang ia tuangkan sedikit ke

punggung tangannya, "maka sama sekali tidak mencurigakan."

Ia pun mengibas-ngibaskan tangannya, sambil berteriak.

"Hanya beberapa tetes saja sudah begini gatal rasanya!"

Angin Mendesau Berwajah Hijau yang masih memegang kertas kemudian ikut mencicipi, tetapi yang seperti juga Serigala Hitam segera meludahkannya keluar jendela.

"Racun ini tergolong dalam jenis-jenis racun Lendir Naga," katanya, "berasal dari campuran bisa ular senduk di Jambhudvipa dengan jamur hitam beracun dari Persia. Campuran langka hanya bisa didapatkan para pengolah racun yang sudah sangat tinggi tingkatnya."

"....dan dibayar mahal tentunya," sambung Serigala Merah.

".... seorang pengolah racun yang mendapat banyak kemudahan untuk mendapatkan segala bahan yang diinginkannya," Serigala Hitam melanjutkan,

"bagaimana mungkin seseorang di tempat terpencil dan tersembunyi seperti

Kampung Jembatan Gantung ini bisa mendapatkannya?"

"Istana!" Sergah Angin Mendesau Berwajah Hijau yang tampak mengerut wajah tuanya.

"Tabib istana," lanjutnya hati-hati, "para tabib istana selain bertugas mengolah obat, sebetulnya bertugas juga mengolah racun untuk pembunuhan-pembunuhan gelap yang dilakukan istana. Hanya istana melalui lintas perdagangan antarnegara, baik melalui laut maupun Jalur Sutera, bisa mendapatkan bahan-bahan pembuat racun terlangka dari pelosok dunia manapun."

Serigala Merah dengan hati-hati memeriksa busana orang tua yang belum digeser dari telungkupnya itu. Aku terhenyak dengan kecepatan berpikir orang-orang keturunan pemberontak di tempat terpencil ini.

Sementara itu tibalah Yan Zi kembali dan ia berkata bahwa tidak seorangpun dari mereka yang mengurus balai pertemuan ini patut dicurigai. Mereka tidak berada di tempat ini pada saat-saat yang terhubungkan dengan kematian orang tua berbaju ungu yang masih tertelungkup tersebut, dan banyak pula saksi-saksi mendukungnya.

Saat itulah Serigala Merah berteriak seperti menemukan intan berlian.

"Ini dia!"

Ia menunjukkan sebuah kantong kain, dan memperlihatkan kepada kami semua apa yang menjadi isinya. Ternyata seperti serbuk berwarna hitam, yang ketika sebagian ditaburkan ke dalam yang telah diisi teh lagi, memperlihatkan akibat yang sama, yakni permukaannya secara samar agak kebiruan, meski sepintas lalu tidak kelihatan sama sekali.

"Siapa mau coba?" Serigala Merah bercanda mengangkat cawan itu.

"Jadi rupanya bapak tua ini sendirilah yang telah menuangkan racun Lendir Naga ini dan meminumnya. Racun ini memang mirip teh rasanya, dan bekerjanya begitu cepat sehingga korban tidak tersiksa. Orang tua ini sengaja memilih dan membawa Lendir Naga di antara banyak racun yang tersedia di tangan tabib istana, artinya sadar bahwa ada kemungkinan ia harus menggunakannya," ujar Angin Mendesau Berwajah Hijau.

’’MENGAPA ia meminum racun ini justru ketika tidak seorang pun menekan dan mengejarnya, pada saat ia bebas untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan kata hatinya?’’ Serigala Hitam bertanya-tanya, seperti kepada dirinya sendiri.

Perhatian semua orang kini terpindahkan kepada kertas bertulisan yang ada di tangan Angin Mendesau Berwajah Hijau.

’’Apakah yang akan dituliskannya?’’

’’Apakah ia minum racun setelah selesai menulis?’’

’’Apakah tulisannya terpotong karena minum racun?’’

Orang tua yang lidahnya terpotong, sehingga dari mulutnya terdengar suara gagu itu, tubuhnya masih menelungkup tanpa nyawa, dan kami semua susah mengeja aksara-aksara yang dituliskannya. Meskipun belum terlalu menguasai aksara maupun bahasanya waktu itu, kucoba untuk menuliskan dan menerjemahkannya seperti ini.

Kami hanya orang-orang tersingkir,

dibuang, diasingkan, dibunuh, dan dilupakan...

Kalimat ini tidak mengejutkan, tetapi bagi kami yang sedang menyelidiki, sepotong kata berbicara banyak. Apakah kata kami misalnya, menyatakan banyak orang yang diburu untuk dibunuh, ataukah suatu golongan tertentu yang merupakan golongannya pula, ataukah kedua-duanya, golongan tertentu yang semuanya diburu untuk dibunuh?

Kata tersingkir menunjukkan ada yang menyingkirkan, dan begitu pula untuk diasingkan dan dibunuh. Namun kata dilupakan bukan sekadar

menunjukkan bahwa ada yang melupakan, melainkan bahwa golongan yang sekarang diburu itu, sebelumnya adalah golongan yang dekat dengan kedudukan yang memungkinkan untuk menyingkirkan, mengasingkan, dan membunuh, seperti suatu kekuasaan.

Aku teringat peristiwa di luar celah, ketika seseorang menunjuk orang tua itu.

''Kamu! Ya, kamulah orangnya! Aku tidak bisa melupakan wajahmu yang seperti seekor unta itu!"

Dari peristiwa ini aku mendapat kesan, bahwa orang tua itu memiliki kekuasaan dan dalam penyelenggaraan kekuasaan itu melakukan kekejaman.

Mengingat orang tua ini dipotong lidahnya supaya tidak membocorkan rahasia, tetapi dibiarkan hidup, justru agar rahasianya suatu ketika terungkap juga; maka menjadi pertanyaan tentunya, apakah yang dituliskannya ini ada hubungannya dengan kerahasiaan yang menjadi bebannya selama ini, ataukah tidak ada hubungannya sama sekali?

182: Seribu Air Terjun

Di luar Kampung Jembatan Gantung terdapat sepotong lapangan rumput, dan di seberangnya terdapat tepian tebing dengan jalan setapak yang harus kami lewati jika ingin keluar ke dunia luas. Namun lapangan rumput itu hanya bisa dicapai melalui sebuah terowongan sempit yang selalu menetes-neteskan air, karena rupanya terowongan ini berujung di sebuah air terjun. Suaranya terdengar begitu

luar biasa ketika kami, aku dan Yan Zi, berjalan terbungkuk-bungkuk sepanjang terowongan, karena jika tidak begitu tentu kepala kami tiap sebentar terantuk ujung-

ujung batu tajam yang bertonjolan di atap terowongan. Betapapun, terowongan yang sempit ini ternyata masih cukup untuk seekor kuda, asalkan tidak ditunggangi tentunya, dan tentu lewat terowongan inilah agak kuda Uighur itu telah dibawa, setelah merayapi jalan setapak ke atas di balik air terjun, agar merumput dengan bebas pada sepotong tanah terbuka.

Dapat kupercaya betapa terlindung dan tersembunyikannya Kampung Jembatan Gantung, karena bagi mata orang luar, selain cenderung tidak akan memikirkan sesuatupun tentang apa pun dibalik air terjun, jika melihatnya juga tidak akan memikirkannya sebagai jalan setapak menuju ke mulut sebuah terowongan yang sangat amat tidak kentara, karena memang tersembunyikan oleh bibir terowongan yang menutupi pandangan atas lubangnya.

Kudaku langsung mendekat dan menyentuhkan kepalanya ke tubuhku sambil mengibaskan ekor. Kupeluk kepalanya dan kutepuk-tepuk lehernya. Apakah kiranya yang terpikirkan dalam seekor kuda? Apakah ia menganggapku sebagai pribadi, meskipun memang takbernama, ataukah hanya sebagai seorang manusia? Kuda Yan Zi pun mendatangi Yan Zi, seekor kuda putih dari kelamin betina yang ramping, seolah menyesuaikan diri dengan penunggangnya yang juga selalu berbusana serba putih dan gerakannya sangat lincah. Yan Zi memang berarti Walet. Menunjukkan apa yang mampu dilakukannya dalam ilmu silat, yakni bergerak lincah seperti burung walet.

KEBERADAAN tanah lapang berumput yang menjadi semacam tempat penggembalaan, atau juga istal liar, bagi orang-orang Kampung Jembatan Gantung itu, sedikit banyak tampak mencengangkan diriku.

”Kampung Jembatan Gantung memang dibangun sebagai permukiman tersembunyi, tetapi setelah berpuluh tahun, naluri pengembaraan yang terpendam menyeruak kembali,” ujar Yan Zi yang menangkap pandangan keherananku itu, ”sementara kami juga masih berhubungan dengan berbagai permukiman lain di seluruh

pegunungan batu ini, yang jika membutuhkan waktu cepat akan sedikit teratasi dengan adanya kuda.”

Memang telah kudengar tentang itu, bahwa perbedaan masa pemberontakan dari wangsa ke wangsa dalam sejarah Negeri Atap Langit juga telah membuat segenap permukiman tersembunyi di sepanjang lautan kelabu gunung batu tidak dapat disamakan. Ada yang sudah bermukim begitu lama, ratusan tahun lamanya, sehingga bagi keturunannya riwayat pemberontakan hanya tinggal sebagai dongeng, dan lebih merasa dirinya penduduk asli, sehingga permukimannya terbuka bagi orang luar, segenap tanda-tanda rahasia menyesatkan dihapus, meski tetap saja sangat sulit dicapai. Ada pula yang masih baru terbentuk setelah Pemberontakan An Lushan berakhir seperti Kampung Jembatan Gantung ini, yang karenanya menjadi tempat dikirimkannya bayi yang disebut sebagai anak Yang Gueifei dan An Lushan, dan kini bernama Yan Zi.

Tentu Yan Zi berumur 41 tahun. Agaknya itulah yang membuatku terkesan ketika mengiranya sebagai gadis muda yang matang. Ternyata kesanku terbalik, Yan Zi adalah perempuan matang yang sepintas lalu tampak seperti remaja, karena tubuhnya kecil dan ramping, sangat lincah kalau bergerak meski gerakannya sendiri takbanyak; dan sering menampakkan senyum tipis tersipu-sipu, tetapi

bukan karena malu, melainkan seperti terlalu banyak hal dalam hidup ini yang pantas ditertawakannya.

Kami sudah berada di atas kuda. Sete-lah tanah lapang ini terdapat hutan cemara yang sangat cantik dan penuh dengan kicau burung, tetapi setelah itu kami kembali merayapi jalan setapak berbatu di tepi dinding, di antara puncak-puncak gunung yang dinding-dindingnya berair terjun. Suara air terjun itu, yang dekat maupun yang jauh, ketika mendekat maupun menjauh, memberi kesan keagungan alam yang mengesankan, sehingga hanya dengan hadir bersamanya saja, hidup bagaikan sudah begitu bermakna.

”Keluar dari lingkungan Seribu Air Terjun ini, kita akan melewati Perguruan Shaolin,”

ujar Yan Zi.

Ia berpakaian seperti lelaki. Bahkan rambutnya bertudung lelaki. Sepintas lalu ia akan tampak seperti lelaki, tetapi memang lelaki yang cantik dan manis, dan itu kukira bukan berarti tidak mengundang masalah dalam perjalanan.

Sudah jelas bahwa perempuan yang melakukan perjalanan sendirian tidak akan pernah aman, karena rimba hijau memang penuh manusia buas yang hanya memandang perempuan sebagai daging molek untuk diperkosa. Tidak heran jika para perempuan pendekar sering berlaku amat kejam dan tanpa ampun terhadap manusia lelaki berderajat binatang ini. Tidak jarang pula seorang perempuan pendekar belajar ilmu silat, karena pengalaman amat sangat pahit dengan manusia lelaki semacam itu.

Apakah ini berarti cara berbusana Yan Zi yang seperti lelaki aman dari ancaman lelaki? Sembari merayapi jalan

setapak, Yan Zi berkuda di depan dan aku di belakangnya, terpandang olehku pinggangnya yang ramping, tetapi dengan cara berbusana siap tempur seperti itu Yan Zi lebih tampak gagah dan tampak memang bersikap seperti lelaki. Jadi Yan Zi ini memang berwajah cantik, tetapi aku merasakan ada sesuatu yang belum bisa kumengerti.

Sejauh kuingat perempuan-perempuan yang kukenal, Harini yang kutinggalkan di Desa Balingawan, Campaka yang menjadi salah satu kepala pasukan pengawal rahasia istana Mataram, Pendekar Melati yang hanya kukenal selintas, maupun Amrita, perempuan Khmer yang bersamanya aku hidup dari pertempuran ke pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam, tidaklah pernah kutemukan kesan yang tidak dapat kujelaskan seperti saat ini. Baik Harini yang memang tidak bersilat, tetapi berpengetahuan tinggi dalam ilmu surat; maupun Campaka, Pendekar Melati, dan Amrita Vighnesvara yang menerjunkan diri di sungai telaga, mereka semua memberikan kesan yang dapat kuharapkan dan siap kuterima dari seorang perempuan.

Dari perempuan pendekar yang mengasuhku kukenal setiap sisi yang dimungkinkan seorang perempuan, kelembutan seorang ibu, maupun ketegasan mengambil keputusan dalam pertarungan antara hidup dan mati. Namun melakukan perjalanan bersama Yan Zi, aku merasakan sesuatu yang belum pemah kukenal...

"TIDAK semua orang itu sama, Anakku," ujar ibuku dulu, "dan juga jangan terlalu cepat menyamakan orang yang satu dengan yang lain, meskipun mereka itu satu suku, satu bangsa, satu warna kulit, bahkan satu jenis kelamin. Kau lihat keluasan semesta di langit itu, Anakku?"

Waktu itu langit penuh bintang, dan sejak kecil selalu kutanyakan apa yang berada di balik tabir kelam yang jika pagi hari menjelma menjadi langit biru.

Aku mengangguk.

"Seluas itulah jiwa manusia, Anakku, sehingga tidak aneh jika seseorang itu tidak mengenali dirinya sepenuhnya, dan merasa asing dengan dirinya sendiri ketika menemukan diri tidak seperti yang selalu disangka."

"Aku ingin mengenal diriku sendiri, Ibu."

"Tentu, tentu kamu harus mengenali dirimu, Anakku."

Kuingat waktu itu dia memelukku, dan belum kutahu artinya kenapa air mata mengalir di pipinya dan membasahi wajahku yang diciuminya. Kini dapat kumengerti, tentu disadarinya ketika itu, betapa aku belum tahu bahwa diriku bukanlah anak mereka yang sebenarnya, dan betapa bahwa nama pun aku tidak memiliki, dan jika mungkin pernah ada nama yang diberikan kepadaku, aku tidaklah mengetahuinya...

"Hiduplah dengan itu, Anakku...," kata ibuku kemudian hari, ketika memberitahukan segalanya sebelum kami berpisah untuk selamanya.

Sengaja tidak kuingat-ingat peristiwa itu, karena mengingatnya membuat perasaanku menjadi kosong, tetapi ada kalanya, seperti sekarang, begitu saja aku berada dalam keadaan untuk teringat meski tidak menghendakinya.

Apakah Yan Zi mengenal dirinya sendiri? Tentu saja segenap cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau telah pula disampaikan kepadanya. Apakah Yan Zi mengenal jiwanya sendiri? Jika aku merasa terdapat sesuatu yang tidak kukenal

terdapat pada seorang perempuan, apakah Yan Zi merasakannya juga? Jika tidak, apakah seseorang kiranya pernah mendapat kesan yang sama denganku dan memberitahunya? Demikianlah aku sibuk dengan pikiranku sendiri selama merayapi jalan setapak di tepi tebing curam berbatu-batu. Gemuruh air terjun datang dan pergi sepanjang perjalanan ini, karena setiap kali meninggalkan air terjun yang satu, bertemu lagi air terjun lagi.

"Lihat," ujar Yan Zi sambil menunjuk.

Kulihat arah yang ditunjuknya. Maka terlihatlah seorang lelaki berkepala gundul sedang bertapa di bawah air terjun yang cukup besar juga.

"Bhiksu Shaolin?" Yan Zi mengangguk.

Air sebanyak itu terus-menerus menerpa bahunya, seharusnya membuat seseorang terbanting, atau jika terus menerus berada dalam kedudukan itu, setidaknya melesak ke bawah. Namun bukan saja dasar batu tidak akan membuatnya melesak ke mana pun, melainkan bahwa tingkat tenaga dalam bhiksu tersebut telah membuat beban air puluhan ribu kati hanya terasa bagaikan pancuran air dari saluran bambu sahaja.

Jarak kami dengan bhiksu yang melatih tenaga dalamnya itu sangat jauh, tetapi sempat kulihat ia mengangkat kepalanya sebentar, yang kutafsirkan sebagai penanda telah didengarnya percakapan kami. Mendengarkan hanya dua kata dari tempat yang sangat jauh, di tengah deru air terjun yang bergemuruh, tentu adalah tingkat pencapaian luar biasa. Barangkali didengarnya sentuhan kaki-kaki kuda pada batu dan dari sana diketahuinya berapa orang jumlah kami, beban apa saja yang kami bawa, dan seterusnya.

Apalah yang dicarinya jika bukan kesempurnaan jua adanya? Menjadi seorang bhiksu yang menggunduli kepala, menahan nafsu, dan hidup dari pemberian seadanya adalah suatu panggilan, sekaligus merupakan harga yang harus dibayar apabila masih berminat mencapai pencerahan dalam hidupnya.

Sambil terus berjalan menyusuri jalan setapak berbatu-batu yang ada kalanya curam sekali, sehingga kami pun harus turun dan berjalan pelan di atas kuda, kuingat cerita Iblis Suci Peremuk Tulang tentang bagaimana di Negeri Atap Langit aliran Buddha yang berusaha mencapai pencerahan di luar pembacaan naskah, melainkan melalui dhyana, tidaklah banyak, antara lain yang disebut Chan, dan di antara yang sedikit itu terdapatlah para bhiksu Chan yang menggabungkan dhyana dengan ilmu silat. Dari sinilah Perguruan Shaolin itu mendapatkan akamya

IBLIS Suci Peremuk Tulang juga bercerita tentang Ta Mo yang hidup semasa pemerintahan Wangsa Liang antara tahun 506 sampai 556. 2)

”Kata orang ia datang dari Jambhudvipa pada 520,” kata Iblis Suci, ”tidak jelas apakah sebagai tawanan pasukan Negeri Atap Langit, ataukah memang berniat menyebarkan ajaran Buddha seperti yang telah mencerahkannya. 3)

”Apa pun, ia akhirnya berhadapan dengan maharaja, yang kemudian mengizinkannya agar ditampung oleh suatu Kuil Shaolin. Menurut cerita orang- orang, selama sembilan tahun pertama di Negeri Atap Langit, sebagian besar waktu dihabiskannya untuk menatap tembok dan menerapkan dhyana sampai lebur dengan lingkungannya, sehingga bahkan dapat didengarnya gerakan serangga di belakangnya.

”Sumbangan Ta Mo dianggap luar biasa, karena meskipun ia juga menerjemahkan kitab-kitab Buddha, ia terutama dihargai atas penafsiran terhadap ajaran Buddha di Negeri Atap Langit yang disebut Chan itu. Pendekatannya diterima banyak orang, bahkan menyapu aliran-aliran pemikiran kejiwaan lainnya, dan Ta Mo menjadi tokoh Negeri Atap Langit pertama yang disebut sebagai Bodhidharma, artinya yang keduapuluhdelapan setelah Gautama.

”Seperti juga Dao, Buddha bukan agama lain, melainkan olah kejiwaan dan jalan pemikiran yang berhubungan dengan yoga. Akibat tersebarnya ajaran Buddha tidak lebih sama dengan penerimaan Dao seribu tahun sebelumnya. Pendekatan seperti kekosongan pikiran dan berbagai bentuk dhyana yang diperkenalkan Chan dengan cepat melebur kepada seni olah kejiwaan ini. Adapun karena Buddha sangat

mendasarkan dirinya kepada jalan damai dan bukan-kekerasan, akhirnya memperkuat berbagai kesepakatan yang menjadi pedoman ilmu silat.

”Dalam taraf keragaan, yang paling penting dari ajaran Ta Mo adalah latihan-latihan dan cara-cara pernapasannya. Konon katanya beliau itu putera Raja Sugandha dan sebagai anggota kasta ksatria mendapatkan latihan-latihan olah senjata dan keragaan sepanjang masa mudanya. Kata orang, ketika tiba di Kuil Shaolin, ia melihat para rahib keadaan raganya buruk sekali, sampai mereka tidak mampu tetap bertahan dalam dhyana dengan waktu lama yang disyaratkannya. 4)

”Diperhatikannya, ketika sedang mengajar murid-murid yang raganya lemah jatuh tertidur. Percaya bahwa raga yang kuat bukan hanya dapat mengobati kelemahan ini, melainkan juga membuat seseorang makin dekat kepada

jiwanya, Ta Mo memberikan apa yang disebut Delapan Belas Latihan untuk dilakukan setiap pagi."

5)

Saat itu, karena berada di tengah suasana diburu dan memburu dalam pertempuran dengan siasat sergap dan lari melawan pasukan pemerintah dari hutan ke hutan di Daerah Perlindungan An Nam, belum sempat disampaikannya apa saja Delapanbelas Latihan itu. Ketika kami bersama-sama hidup di Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long, aku tidak ingat lagi perbincangan tentang Shaolin itu, karena tenggelam dalam pembelajaran filsafat Nagarjuna maupun pengetahuan tentang Negeri Atap Langit lainnya. Apakah sekarang ini sebaiknya kutanyakan kepada Yan Zi?

Saat itu ia menunjuk ke suatu arah, dan ketika kuikuti arah yang ditunjuknya, terlihatlah pemandangan yang bagiku luar biasa. Pada air terjun itu tampaklah lima bhiksu cilik berkepala gundul berlari dalam kedudukan miring, seolah air terjun itu adalah dataran bumi dan mereka berlari di atasnya. Adapun karena air terjun itu mengalir terus, maka tampaklah dalam kedudukan miring dengan kepala menghadap ke langit seperti itu para bhiksu cilik tersebut seperti berlari-lari di tempat. Kaki mereka tampak berputar cepat sekali dan sambil berlarian seperti itu mereka berteriak-teriak sambil tertawa-tawa.

"Suhu! Sudah capai sekali Suhu!"

"Iya Suhu! Istirahat dulu ya? Tolong!

Kucari yang mereka panggil suhu dan ternyata di tepi kolam berbatu-batu itu, di atas sebuah batu besar, tampaklah seorang bhiksu tua berbaju ringkas warna jingga yang masih tampak gagah duduk mengawasi sambil bersila.

”Lari terus!” Ia berteriak keras mengatasi gemuruh air terjun, ”Jangan harap bisa istirahat sebelum sampai ke atas!”

”Aaaaahhh...Suhu! Mana bisa kami sampai ke atas kalau air terjun ini mengalir terus!”

”BODOH! Tentu saja air terjun ini mengalir terus! Kalau berhenti mengalir kaki kalian mau berpijak di mana?”

Kelima bhiksu cilik itu saling berpandangan sambil masih terus saja tertawa-tawa. Tampaknya mereka saling memahami apa yang sebetulnya di sampaikan sang suhu. Mereka akan terus berlari di tempat jika hanya menggunakan tenaganya sendiri, mereka hanya bisa berlari sampai ke atas jika memanfaatkan daya air terjun itu juga.

”Ayo balapan!” Salah seorang dari mereka berteriak.

”Ayo!”

”Ayo!”

”Ayo!”

Kini mereka memanfaatkan daya dorong air terjun untuk menambah tekanan kaki mereka sendiri, sehingga kedudukan mereka kini tidak lagi miring dengan kepala menghadap langit, melainkan seperti sejajar dengan air terjun karena kaki mereka bergerak mendaki, tetapi dengan sangat cepat sekali. Kaki mereka memang harus bergerak lebih cepat daripada kecepatan air terjun, karena jika tidak bukannya

mereka akan bisa bergerak maju sampai ke atas, melainkan tetap bergerak di tempat, bahkan jika kemudian kelelahan melanda justru akan mundur dan tercebur ke kolam.

”Ayo! Siapa kalah cuci bajuku!”

”Siapa kalah tidak boleh makan!”

”Siapa kalah menyapu halaman sendirian!”

”Siapa kalah tidur di luar!”

”Siapa kalah menghapalkan sutra!”

”Siapa kalah harus minum arak sampai mabuk!”

”Hahahahahahaha!”

Sambil bercanda dan tertawa-tawa seperti itu mereka ternyata bisa berlari menanjak, makin lama makin tinggi, sementara kulihat di bawah suhunya mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya yang putih.

Para bhiksu cilik itu menghilang di puncak tebing, mungkin masih berlari di atas sungai, melesat kembali ke Perguruan Shaolin sambil tertawa-tawa. Tinggal suara tertawa-tawa ceria itulah yang terdengar olehku di sela gemuruh air terjun, ketika kulihat sang suhu yang sedang melatih para bhiksu cilik itu pun melenting dari atas batu, membuka kakinya yang semula bersila di udara, lantas melangkahkan kaki bagaikan terdapat tangga batu, dan hanya dalam beberapa langkah lenyap di balik puncak tebing menyusul murid-muridnya.

Yan Zi tersenyum melihatku ternganga.

”Itulah yang dulu juga kualami di Perguruan Shaolin,” katanya, ”latihan tidak habis- habisnya seperti tidak ada kehidupan lain lagi.”

Tiada kehidupan lain? Tidakkah kehidupan seorang bhiksu atau bhiksuni memang merupakan pilihan sadar untuk hidup dengan caranya sendiri? Yan Zi telah berada di atas kudanya kembali setelah jalan setapak makin melebar, dan dari atas kuda pula kuperhatikan Pedang Mata

Cahaya untuk tangan kanan yang tersoren di punggungnya. Sempat diceritakan oleh Angin Mendesau Berwajah Hijau, bahwa jika pemegang pedang itu menguasai tenaga dalam yang cukup, maka cahaya yang memantul dan berkilat dari pedang itu akan menjadi zat padat dengan ketajaman yang mampu membelah tubuh siapa pun yang terlewati kilatan cahayanya.

Tidak dapat kubayangkan betapa mengerikannya pedang mestika itu jika jatuh ke tangan golongan hitam. Mungkinkah justru karena keberadaan pedang itu Yan Zi dikirim ke Perguruan Shaolin, bukan agar menjadi bhiksuni tentunya, tetapi justru agar dapat mengatasi bukan saja pengaruh buruk pedang itu, tetapi juga dapat menjaganya dari usaha orang-orang rimba hijau maupun sungai telaga untuk merebutnya. Dalam dunia persilatan, keinginan untuk memiliki pedang mestika yang ampuh, dan jika perlu merebutnya, tidak hanya berlaku di kalangan golongan hitam, melainkan juga golongan putih. Bahkan para pendekar golongan merdeka yang seperti kurang peduli keadaan dunia, tidak jarang menjadi amat sangat tergoda ketika yang menjadi masalah adalah senjata sakti.

Betapapun, pemegang Pedang Mata Cahaya yang bermaksud menyalurkan tenaga dalamnya agar cahaya yang memantul dapat membunuh lawan, memang harus memiliki tenaga dalam tingkat tinggi sedemikian rupa, sehingga cahaya yang berkilatan itu tidak memantul ke arah dirinya sendiri. Bahkan tenaga dalam saja sebetulnya tidak cukup, karena tidaklah mudah menghindari kilatan cahaya apapun, apalagi mengarahkannya, kecuali menguasai jurus ilmu pedang yang dibuat untuk menggunakan Pedang Mata Cahaya itu.

SETIAP kali jalan setapak kami bersua air terjun, jika air terjun itu besar artinya jalan setapak tersebut berada di baliknya dan kami bisa berjalan di balik air terjun yang tumpah bergemuruh. Maka justru ketika bertemu air terjun kecil, yang airnya masih menempel pada dinding batu, kami harus merayap ke atas air itu lebih dulu agar bisa melewatinya. Dilakukan bersama dengan kuda, hal itu menjadi lebih sukar

dilakukan, seolah wilayah Seribu Air Terjun yang serba curam ini memang bukan tempat untuk kuda. Namun melakukannya dengan berjalan kaki akan membuat seluruh perjalanannya berlarat-larat. Kami masih akan membutuhkan kuda ini nanti, tetapi kini ibarat kata kamilah yang mesti menuntun kuda ini. Demikianlah kami berjalan naik dan turun serta keluar masuk air terjun tanpa banyak bicara, jika tidak ingin selalu berteriak-teriak, karena setiap kali meninggalkan air terjun bergemuruh yang satu, akan bertemu lagi dengan air terjun yang lain.

Burung elang sesekali tampak berkepak dan melayang, berputar-putar di udara terbuka mencari mangsa, yang membuat aku berpikir, tidakkah seseorang sedang mengawasi kami dan bermaksud menjadikan kami korban? Jika tidak membawa kuda, barangkali kami bisa melenting-lenting menjejak ujung-ujung batu pada tebing, ke arah menghilangnya para bhiksu cilik yang tadi berlatih ilmu meringankan tubuh itu, tetapi sekarang kami harus berjalan agak memutar sebelum tiba Perguruan Shaolin. Jika dengan jalan seberat ini pun dikatakan aku bisa mendahului dan menantikan Harimau Perang, bisa kubayangkan betapa jalur yang ditempuhnya tentu jauh lebih berat.

Aku masih berpikir apakah yang dipelajari Yan Zi di Perguruan Shaolin adalah terutama cara mempergunakan

Pedang Mata Cahaya itu, ketika masuk ke sebalik air terjun yang sangat besar dan sangat bergemuruh, sehingga jalan setapak di baliknya pun cukup luas dan cukup panjang, sesosok bayangan merah tampak melayang masuk dari ujung jalan setapak yang lain dan mencegat kami di tengah jalan.

Kulihat sepintas, aku mengenalinya!

Itulah perempuan pendekar berbusana sutera merah, yang bisa terbang seperti burung elang dan telah kusaksikan membunuh lawannya dengan cara luar biasa, yakni menusukkan pedangnya sembari mengambang diam di udara. Kuingat betapa ia telah melemparkan pisau terbang bergagang gading dengan gambar naga pada kedua sisinya. Pisau terbang yang dilempar untuk selalu mengenai sasarannya, untuk selalu dicabut kembali karena lawannya sudah mati, bukan pisau terbang yang dilemparkan untuk tertangkis dan hilang tidak kembali. Makanya pisau itu

bagus sekali. Bergagang gading dan berukiran naga pada kedua sisi. Ia harus kembali kepada pemiliknya dan karena itu harus menancap agar bisa dicabut lagi.

Namun saat itu aku telah menangkapnya. Sekarang tampaknya perempuan pendekar berbusana sutera merah itu masih mengenali diriku yang waktu itu pun jauh sekali. Tanpa berkata apapun juga ia telah mencabut pedangnya dan berkelebat menyerang!

''Kembalikan pisauku!''

Ia berteriak lantang di tengah gemuruh air terjun, sambil melayang dengan pedang jian terarah ke depan.

183: Masalah Elang Merah

Pedang jian dengan dua sisi tajam yang dibuat hanya demi kesempurnaan ilmu silat itu terarah lurus ke

jantungku. Kecepatannya tentu tinggi, karena bahkan mataku yang terlatih pun hanya melihatnya sebagai kelebat bayangan merah. Namun belum lagi usai ketercekatanku, bayangan merah yang melesat itu telah dipapas bayangan putih, dan segeralah hanya terlihat bayangan merah dan bayangan putih saling bergulung, disela dentingan dari dua pedang yang berbenturan dan melentikkan bunga-bunga api.

Aku harus segera menyesuaikan mataku dengan kecepatan pertarungan yang tiada dapat diikuti mata awam itu, agar segera tahu bagaimana kedudukan Yan Zi yang seharusnya kulindungi tetapi kini bersikap melindungiku. Segera kusaksikan pertarungan dahsyat dalam gemuruh air terjun, ketika perempuan pendekar berbaju sutera serba merah dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Cakar Elang itu menghadapi jurus-jurus Ilmu Pedang Mata Cahaya yang diciptakan hanya demi Pedang Mata Cahaya yang kini dipegang Yan Zi. Segera kulihat betapa perempuan pendekar berbusana sutera merah itu terdesak, tetapi bukan karena ilmu pedangnya lebih rendah, melainkan karena pedang mestika yang dipegang Yan Zi terlalu sakti untuk dihadapi lawan manapun.

AGAKNYA Yan Zi telah menyalurkan tenaga dalamnya kepada pedang itu, sehingga pantulan cahayanya secepat kilat berubah menjadi benda padat yang siap membelah perempuan pendekar tersebut. Siapa pun kiranya pasti akan terdesak menghadapi pedang seperti itu. Bahkan, bahwa perempuan pendekar itu masih bertahan saja bagiku sudah sangat luar biasa, karena pantulan cahaya yang menyambar sebagai benda padat bukanlah sembarang ancaman yang dapat dihindarkan setiap orang. Sesungguhnyalah perempuan pendekar itu berada dalam kedudukan yang berbahaya sekali. Aku

merasa, meskipun ia menyerang lebih dahulu, tidaklah adil jika ia tewas karena senjata sakti seperti ini.

Untuk kali pertama kusaksikan bagaimana Ilmu Pedang Mata Cahaya itu diperagakan dan dimainkan, dengan suatu pendekatan yang tidak terdapat pada ilmu pedang mana pun, yakni betapa pantulan cahaya Pedang Mata Cahaya yang sangat membunuh itu tidak akan mengenai pemegang pedangnya. Ilmu pedang tersebut dengan begitu harus mampu menghindarkan pemegang pedangnya dari pantulan cahayanya sendiri, sementara dalam jurus serangan melibatkan pula pantulan cahaya dari pedang sebagai senjata untuk melumpuhkan lawan. Maka siapapun lawan yang berhadapan dengan Ilmu Pedang Mata Cahaya akan menjadi sangat terdesak, karena bukan hanya Pedang Mata Cahaya itu saja yang harus ditangkis dan dihindarinya ketika menyambar-nyambar, melainkan juga cahaya pantulannya yang memadat dan melesat-lesat penuh ancaman maut dalam jurus- jurus yang sengaja dibuat untuk itu.

"Elang Merah! Mengapa dikau selalu menyerang orang tanpa menunggu jawaban? Kini dikau harus mati! Mati! Mati!"

Yan Zi yang berarti walet memang melesat-lesat lincah seperti burung walet. Harus kuceritakan bahwa dalam Ilmu Pedang Mata Cahaya, pantulan cahaya itu tidak selalu menyerang dalam pantulan lurus menusuk tajam, melainkan bergerak atas pengarahan yang menyalurkan tenaga dalam ke pedangnya. Apakah ia menginginkan cahaya memadat sepadat-padatnya, atau memadat secukupnya saja, ataukah bermain di antaranya. Maka dalam permainan pedang Yan Zi, pantulan cahaya memang tidak menusuk lurus tajam, melainkan melingkar-lingkar saat

mendekat seperti putaran selendang panjang. Namun apabila perputaran selendang cahaya ini dipotong pedang, ternyata masih saja merupakan cahaya, dan hanya ketika menyentuh kulit dan tubuh mendadak padat dan tajam.

"Mati! Mati! Mati!"

Yan Zi berteriak memastikan. Namun temyata perempuan pendekar yang disebut Elang Merah itu masih bisa lolos dari maut karena kecepatan dan kecekatannya yang luar biasa. Menghadapi Ilmu Pedang Mata Cahaya dengan pedang mestika yang begitu sakti, sebetulnya hampir mustahil membayangkan lawan mana pun akan hidup lagi. Maka harus diakui betapa ilmu silat Elang Merah ini memang tinggi sekali. Betapapun aku masih merasa tidak terlalu adil, jika riwayatnya tamat karena kesaktian pedang dan bukan tingginya ilmu.

Pada saat pedangnya menangkis Pedang Mata Cahaya, tetapi pantulan cahayanya melingkar-lingkar mendekat untuk memenggal lehernya, aku berkelebat di antara cahaya dan menyelamatkannya; tetapi aku tentu perlu alasan agar Elang Merah tidak merasa terhina dan Yan Zi pun bisa menerimanya.

"Elang Merah bermaksud membunuhku, untuk kedua kalinya, biarlah pengembara dari Javadvipa ini mendapat pelajaran dari pewaris Ilmu Pedang Cakar Elang yang ternama," kataku setelah melempar tubuhnya yang kusambar, ke arah dari mana ia melayang.

Suara air terjun bagaikan bertambah gemuruh. Wajah Elang Merah bersemu dadu. Tidak jelas bagiku apakah ia tahu jiwanya kuselamatkan, tetapi pada matanya tampak betapa keinginan untuk membunuhku besar sekali. Apakah yang telah terjadi?

Tidaklah mungkin ia ingin membunuhku hanya karena pisau terbangnya belum kukembalikan. Apakah ia ingin membunuhku karena aku menjadi saksi pertarungan yang waktu itu dimenangkannya? Namun bukankah para penyoren pedang yang membawa keledai-keledai beban itu juga sampai berhenti di tengah jalan hanya untuk menontonnya, dan berarti menjadi saksi yang harus dibunuhnya pula? Jadi,

tentu bukan perkara kesaksian itulah yang menjadi penyebab, sehingga sepasang matanya yang indah kini menyala-nyala penuh keinginan membunuhku.

"Biarlah daku yang menghadapinya, Pendekar Tanpa Nama, ia telah mengganggu perjalanan kita," Yan Zi berteriak penasaran, "daku tadi sudah hampir membunuhnya, mengapa Pendekar Tanpa Nama harus berpura-pura ingin bertarung dengan Elang Merah, jika sebetulnya ia ingin menyelamatkannya!"

AKU mengangkat tangan kiriku tanpa menoleh agar Yan Zi diam. Terbukti permintaanku sangat beralasan karena Elang Merah yang tubuhnya masih mengambang setelah kulemparkan, telah bergeser mendekati air terjun sambil menyarungkan pedangnya, lantas kedua tangannya bergerak cepat sekali sampai tidak dapat diikuti mata orang biasa.

”Awas!”

Aku berteriak memperingatkan Yan Zi. Sudah kukatakan ilmu silat Elang Merah sesungguhnyalah tinggi sekali. Sebetulnya ilmu meringankan tubuh yang tertinggi pun tidak akan bisa membuat manusia terbang seperti burung, tetapi memang benar betapa pada tingkat yang tertinggi itu manusia bisa tampak seperti terbang melayang bagaikan burung elang, dan seperti yang

kusaksikan, Elang Merah bahkan mengambang dan bergeser di udara, menjauh dan mendekati air terjun, lantas tangannya bergerak cepat sekali menampel-nampel percikan air dengan tenaga dalam. Maka berlesatanlah percikan air itu sebagai senjata rahasia yang berbahaya sekali.

Segeralah aku teringat bagaimana air terhubungkan dengan ilmu silat seperti pernah dibicarakan Iblis Suci Peremuk Tulang. Chi sao atau tangan terjurus dalam gung fu atau silat dalam bahasa Negeri Atap Langit, sangatlah dekat kepada Dao maupun Chan. Permainan dengan jurus tangan adalah seni penyesuaian antara pelaku dan lawannya. Pedomannya mengikuti wu wei dalam Dao. Wu berarti tak sedangkan wei berarti tindak. Tidak berarti takmelakukan apa pun, melainkan agar pikiran seseorang bebas mengalir, dipercaya agar bekerja dengan sendirinya.

Wu wei dalam gung fu berarti tindakan pikiran, dalam arti bahwa yang mengatur segala daya adalah pikiran dan bukan perasaan. Dalam pertarungan seorang pesilat melupakan dirinya sendiri dan mengikuti gerak lawan, membiarkan pikirannya bebas menentukan gerak perlawanan tanpa campur tangan.

Dalam jurus tangan, seorang pesilat membebaskan diri dari penolakan jiwa dan melebur dalam sikap yang serasi. Tindakannya hadir tanpa pemaksaan diri. Ia membiarkan pikirannya tetap menanggapi dengan sendirinya. Setiap tindakannya ditimbulkan oleh gerakan lawan. Ia tidak melawan maupun membiarkan segalanya begitu saja, melainkan dengan kelenturan sebuah pelontar. Bisa lemas sekaligus keras.

Menjuruskan tangan dinyatakan sifatnya sama dengan air, yang tak dapat dicengkeram dengan tangan,

dibenturkan tidak sakit, ditikam tidak terluka. Seperti air, seorang pelaku gung fu tidak memiliki bentuk atau cara yang menjadi miliknya sendiri, tetapi meleburkan gerakannya ke dalam gerak lawannya. Adalah benar jika disebutkan air itu benda terlemah di dunia, tetapi jika menyerang bisa menjadi yang terkeras dan terganas. Tenang seperti danau dan bergolak seperti air terjun. 1)

Begitulah kiranya jurus tangan Elang Merah bisa begitu bertenaga dan air yang ditampel Elang Merah melesat dengan kecepatan tinggi. Namun jangan lupa betapa siapapun yang mempelajari ilmu silat dengan guru yang baik sedikit banyak memahami pedoman yang sama.

Yan Zi memang lincah, selincah namanya yang berarti walet. Jadi ia bisa melenting sementara percik-percik air yang telah jadi sekeras besi itu mendesing-desing di bawahnya; sedangkan aku hanya perlu mengibaskan lengan baju, agar senjata rahasia yang sangat berbahaya karena jika berhasil dibabat tetap meluncur karena betapapun adalah benda cair itu berbalik ke arah Elang Merah sendiri.

Ia terpaksa melenting dan mengeluarkan pedang untuk menangkis semua itu dengan sisi lebarnya, sehingga di tengah gemuruh suara air terjun terdengar suara berdenting-denting ketika percik-percik air yang telah menjadi sekeras besi itu tak mampu menembus putaran pedangnya yang seperti baling-baling.

Aku sengaja memberinya peluang menangkis, dengan tenaga dalam pada kibasan lengan baju secukupnya sahaja, sehingga ketika Elang Merah menangkis percik- percik air sekeras besi itu aku sudah berada di belakangnya, mengambang di udara juga, dan menotok jalan darahnya pada tengkuk agar untuk sementara dapat kulumpuhkan.

Kusambar tubuhnya sebelum terjatuh ke bawah dan kujejak air terjun agar diriku dapat melayang bersamanya dan hinggap kembali di jalan setapak.

Kuletakkan tubuhnya di jalan setapak itu. Tubuhnya lemas, tetapi matanya menatap nyalang penuh dengan kemarahan.

''BIAR kubunuh dia!''

Yan Zi siap mencabut pedang, tetapi kuberi tanda agar diam. Aku tahu Elang Merah bisa berbicara, maka aku pun berujar panjang lebar dengan terpatah-patah.

''Sahaya yang tak bernama hanyalah seorang pengembara miskin yang hina dina, tiada lain tujuannya berkelana sampai ke Negeri Atap Langit hanyalah mencari pengalaman dan pengetahuan, untuk berguru kepada segenap cerdik pandai yang telah membangun kebudayaan, agar segenap pertanyaan sahaya tentang dunia dan kehidupan ini mendapat jawabannya. Maka pendekar gagah yang bergelar Elang Merah boleh percaya kepada pengembara miskin yang hina dina bahkan nama pun takpunya ini, betapa permusuhan bukanlah sesuatu yang dicarinya. Tentu banyaklah kesalahan paham yang dilakukannya sebagai orang asing yang bodoh dan tanpa guna. Untuk itu sahaya mohon maaf sebesar-besarnya. Kini sudilah kiranya Elang Merah berbicara, kesalahan apakah kiranya yang telah sahaya lakukan kepadanya meskipun kiranya tanpa sengaja.''

Elang Merah bisa berbicara, tetapi ia diam saja. Aku tidak menotok jalan darahnya sampai ia tidak bisa bicara, jadi hanya belum sudi saja berkata-kata kepadaku. Aku harus mencari penyebab kenapa ia menyerangku. Aku berpikir mungkin ia tidak sudi berbicara karena urusannya terkacaukan oleh keterlibatan Yan Zi. Sudah jelas

serangannya ditujukan kepadaku yang berada di belakang Yan Zi, semestinya

memang akulah yang melayaninya bertanding, tetapi Yan Zi yang tampak seperti berusaha melindungiku justru membuatnya kewalahan. Bahkan aku yang diserang kemungkinan diketahui justru melindunginya pula. Keadaan berkembang terbalik.

Betapapun, jika ia menyerangku agar akulah yang menghadapinya, bukankah kehendaknya itu sudah berlangsung ketika kulayani serangan percik-percik air sekeras besi itu? Ia tadi membuka serangannya dengan alasan meminta kembali pisaunya. Sesungguhnyalah pisau terbang bergagang gading dengan gambar ukiran naga di kedua sisinya itu masih terselip di balik bajuku. Aku telah membawanya begitu lama dengan hanya sekali menggunakannya, sampai lupa betapa pisau terbang itu selalu berada bersamaku. Mungkin karena aku telah menganggapnya sebagai cenderamata, maka setelah sekali kugunakan itu, yakni untuk menangkis golok yang dilemparkan dari depan, dengan tujuan membaikkan arahnya, sehingga membelah tubuh penyamun gunung yang melemparkannya, maka aku tidak pernah menggunakannya. Lagi pula di sungai telaga, aku memang tidak mengandalkan jenis senjata tertentu.

''Pendekar Elang Merah telah menghadiahkan kepada sahaya sebuah pisau yang indah, maafkanlah bahwa pengembara yang hina dina ini telah menggunakannya untuk membela diri ketika berhadapan dengan para penyamun lautan kelabu gunung batu. Sedikit banyak pisau terbang Pendekar Elang Merah telah menyelamatkan jiwa sahaya,'' kataku sambil mengeluarkan kembali pisau bergagang gading dari dalam lipatan baju, ''mohon diterima kembali pisau ini,

terima kasih banyak atas pinjamannya, dan mohon maaf tidak sanggup mencari Pendekar Elang Merah di balik awan.''

Sembari menyerahkan pisau aku membungkuk untuk menotok kembali jalan darahnya, supaya ia bisa menggerakkan tangannya untuk menerimanya. Sepintas kulihat betapa Pendekar Elang Merah itu matanya indah sekali...

Bukan hanya indah, melainkan juga tajam!

Tangannya terulur menerima pisau itu dengan lemah, tetapi bersama mengalirnya darah ke bagian yang lemah itu tenaganya pun pulih, dan saat itulah pisau terbang yang dimintanya kembali setelah sekian waktu tersebut melesat ke atas.

''Aaaaaaaahhhhhh!''

Dari atas melayang jatuh sesosok tubuh yang sudah memegang pedang terhunus. Namun di belakang sosok tubuh yang jatuh itu beterbanganlah sosok-sosok berbaju ringkas yang menutupi kepalanya dengan fu tou ketat sampai menutupi dahi, sehingga hanya kelihatan sepasang matanya yang penuh dengan semangat pembunuhan. Agaknya mereka semula menempel dengan ilmu cicak, pada tebing dan atap yang menjorok dari tebing itu dan dilalui sungai yang menjadi air terjun besar ini.

''Golongan Murni!''

Sambil mengucapkan kata-kata itu Elang Merah langsung melejit dengan pedang di tangan dan berkelebat menyambut sosok-sosok pembawa maut yang berkelebatan, sementara aku tidak menunggu mayat itu jatuh untuk mencabut pisau terbang bergagang gading dengan gambar ukiran naga pada kedua sisinya yang menancap

dijantungnya. Aku menyambar pisau itu sembari berkelebat menghindari serangan, bahkan secepat kilat menggores urat lehernya sehingga mereka nyaris berbarengan melayang ke jurang.

NAGA BUMI

Antara Pedang dan Cinta

TAK dapat kuhitung lagi sosok-sosok berbaju ringkas dan berilmu silat sangat tinggi yang disebut Golongan Murni ini berkelebatan ke arah kami bertiga, karena dalam gemuruh air terjun dan kesempitan jalan setapak, pertarungan yang tidak dapat dilihat mata ini hanya mengandalkan naluri. Yan Zi hanya tinggal kelebat bayangan putih berkilauan, setiap geraknya hanya berarti jeritan dan nyawa melayang.

”Elang Merah! Perempuan Tubo! Sudah lama kami peringatkan jangan malang melintang di wilayah kami!”

Jadi Elang Merah berasal dari Tibet. Pantas orang-orang Golongan Mumi yang berpikiran sempit dan kerdil dalam kebangsaan ini, karena beranggapan hanya warga Negeri Atap Langit berhak hidup di Negeri Atap Langit, begitu membencinya.

”Orang-orang bodoh! Tak pantas kalian hidup di bawah langit!”

Bersama dengan jawabannya, pedang Elang Merah pun menelan jiwa. Para korbannya melayang jatuh mengikuti air terjun tanpa suara. Dari atas masih terus berjatuhan sosok-sosok yang semula menempel pada atap tebing, berjatuhan untuk menyerang dan mencabut nyawa. Namun tidak selalu kami berhasil membuat mereka meneruskan perjalanannya ke dalam jurang

tanpa nyawa, karena sesungguhnyalah ilmu silat orang-orang Golongan Murni ini sangatlah tinggi.

Seperti yang pernah kualami menghadapi para pembunuh Golongan Murni ini di tepi Sungai Merah pada malam berhujan di antara gubuk-gubuk pengungsi banjir yang dibakar, mereka sangat piawai bertarung dengan keluar masuk bayang kehitaman dalam kelam. Dalam kekelaman di bawah atap tebing dengan suara gemuruh air terjun, mereka juga mampu keluar masuk segala bayangan sehingga kadang tampak kadang menghilang. Maka kami bertiga pun mengerahkan kecepatan yang sangat tinggi, dalam hal diriku bahkan lebih cepat dari pikiran. Jika tidak begitu, apakah masih mungkin diriku mengejar siapa pun yang sosoknya ketika dibabat

pedang bisa menghilang ke balik tabir air terjun hanya untuk muncul lagi dan berkelebat menyerang kembali?

Dengan bergerak lebih cepat dari pikiran artinya kuleburkan tubuhku dengan alam, sehingga ketika pikiran melesat lebih cepat dari cepat, maka tubuh tidak menjadi penghalang bagi pikiran lagi. Maka bukan hanya bisa kususul, melainkan dapat kudahului setelah mereka kutendang dan terlontar ke balik tabir air terjun. Jika semula mereka bisa menghilang ke balik tabir tanpa terseret ke bawah sama sekali karena telah melepaskan ketubuhannya, aku pun bisa melakukannya sehingga di balik tabir itu, yang ternyata berarti di dalam air terjun sebagai bayangan tanpa tubuh, tetaplah berlangsung pertarungan antara hidup dan mati.

Setiap kali pisau terbang bergagang gading itu menancap tepat di jantungnya, saat itulah ketubuhannya serentak kembali dan air terjun yang deras dan gemuruh menyeretnya tanpa ampun lagi. Senjata mereka bermacam-

macam, pedang, golok, kelewang, kapak dua sisi, dan ruyung. Di dalam air segenap senjata itu tak terhalangi untuk membabat dan diobat-abitkan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun di dalam air terjun yang tiada mampu menyeret diriku tanpa ketubuhanku aku cukup bergeser ke kiri dan ke kanan dengan tenang, tetapi dengan amat sangat cepatnya menancapkan pisau bergagang gading ke jantung dan mencabutnya lagi tanpa sempat disadari.

Aku masih sempat menikmati kedirianku tanpa ketubuhan sejenak, merasakan bagaimana tersiram tanpa menjadi basah, sebelum akhirnya keluar dari balik tabir air terjun, dan menyaksikan bagaimana pantulan cahaya yang berkilat-kilat dari Pedang Mata Cahaya melingkar-lingkar menghabisi para penyerbu Golongan Murni itu, yang meskipun berilmu sangat tinggi, bagaimana mungkin menghadapi Ilmu Pedang Mata Cahaya yang tiada duanya ini?

Lawan Elang Merah tinggal satu dan ia tidak membunuhnya. Pedangnya bergerak cepat sekali. Pedang lawannya segera terpental, ujung pedangnya sendiri sudah menempel di bawah dagunya. Tangan kirinya mencabut fu tou dari kepala orang itu, dan tampaklah rajah Mata Ketiga di dahinya.

Elang Merah yang cantik itu meludah dengan jijik.

”Mata Ketiga! Setiap orang yang ditahbiskan sebagai anggota Golongan Murni mendapat rajah Mata Ketiga di dahinya! Karena mereka merasa tahu segalanya sebagai manusia dengan aliran darah terunggul dalam dirinya!”

Lantas ia meludah untuk kedua kalinya. Ludahnya melayang masuk jurang. Dalam gemuruh air terjun ia berteriak lantang.

”Kalian berbelas-belas orang yang mengeroyokku dikalahkan seorang perempuan

Tubo! Apa katamu!”

ORANG itu menelan ludah dan siap menerima kematian. Aku juga melihat rajah di dahi orang yang berilmu silat tinggi tetapi terkalahkan itu. Benarkah ia rela mati demi kepercayaan Golongan Mumi, bahwa bangsa Negeri Atap Langit harus dijaga kemurnian darahnya, antara lain dengan cara membunuhi orang-orang asing yang melampaui perbatasan? Aku meragukannya. Seperti juga yang terjadi dengan perkumpulan rahasia di Javadvipa, apa pun yang semula dilakukan demi pengabdian, kemudian dilakukan hanya demi uang. Bahkan demi uang seseorang bersedia mendapatkan rajah di dahinya dan melakukan pembunuhan, karena sejak berlangsungnya Pemberontakan An Lushan, kesejahteraan yang pernah bisa dinikmati banyak orang seperti tidak akan pernah kembali lagi. Pernah kudengar betapa Golongan Murni membayar mahal kepada siapa pun yang bersedia dan mampu melaksanakan tugas-tugas mereka.

Elang Merah sudah siap menusukkan pedangnya menembus leher, ketika aku berkata, ”Elang Merah yang perkasa, tidak mungkinkah kita membiarkannya hidup agar kita mendapatkan sedikit pengetahuan darinya? Mereka telah menunggu kita di tempat ini. Sahaya pikir ini bukan sekadar kebetulan sahaja.”

Tanpa menjawab, Elang Merah langsung menyambar tengkuk orang itu, mendorongnya seperti akan menjerumuskannya ke jurang, tetapi dengan sebat menangkap kakinya, sehingga orang itu tergantung dengan kepala di bawah dengan wajah merah karena darah yang mengalir turun. Tentu dilihatnya jurang tanpa dasar

itu, tempat air terjun telah menggulung segenap anggota Golongan Murni yang terpental ke sana.

184: Golongan Murni

SUARA air terjun begitu gemuruh, tetapi masih kudengar suara Elang Merah yang lantang.

”Bicara! Atau kulempar setelah kupotong kepalamu yang bermata tiga itu!”

Elang Merah tampak sungguh-sungguh dengan ancamannya, dan dugaanku betapa tidak semua pasukan Golongan Murni bertugas dengan semangat pengabdian terbukti.

”Jangan bunuh sahaya! Tolong! Jangan bunuh sahaya!”

”Kamu akan bicara?”

”Ya, ya, ya! Akan sahaya sampaikan semua yang sahaya tahu!”

Demikianlah Elang Merah menyendal kaki orang Golongan Murni itu sehingga ia tersentak ke atas dan membentur tebing batu. Sebelum ia terpental ke jurang segera Elang Merah mendorongnya kembali. Perempuan pendekar itu seperti akan menghajarnya lagi, tetapi aku berkelebat menempatkan diriku di antara keduanya, sehingga Elang Merah menahan kaki bersepatu merah yang siap menendang itu.

”Sabarlah pendekar,” kataku, ”biarkanlah dia berbicara tanpa perasaan tertindas, daripada dia menutup mulutnya dan memilih kematian.”

Kulirik Yan Zi mendengus dengan kesal, tak bisa dimengertinya tentu, bagaimana Elang Merah yang semula bermaksud membunuhku kini menjadi sekubu karena menghadapi musuh bersama.

Kutepuk bahu orang itu, sambil menyalurkan tenaga prana supaya ia mendapatkan ketenangannya.

”Jangan takut,” kataku, ”dikau aman sekarang, ceritakanlah apa yang dikau ketahui.”

Dia pun mulai bercerita. Namun untuk menyingkat yang panjang menjadi pendek, lebih baik kuceritakan kembali seperti berikut.

Dia mengaku sebagai guru silat di Chang'an yang melatih anak-anak kecil dengan bayaran sukarela. Suatu hari seseorang menawarinya pekerjaan sebagai anggota suatu pasukan dengan bayaran tinggi, dengan syarat harus merahasiakan segala kegiatannya. Dia mengaku menerimanya karena tergiur dengan bayaran tail emas yang tinggi. Baginya tidaklah terlalu berat merahasiakan segenap kegiatannya kepada keluarganya, karena sejak lama selain melatih silat pekerjaannya hanyalah bertarung, sehingga mereka memang tidak pernah bertanya-tanya lagi.

Dijelaskan kepadanya bahwa tugas ini datang dari kelompok pembela negara yang disebut Golongan Mumi. Membela negara maksudnya adalah menjaga keutuhan bangsa Negeri Atap Langit dari rongrongan unsur-unsur asing, sehingga segala sesuatu yang berbau asing dianggap berbahaya, dan karena itu harus segera dimusnahkan begitu ditemukan. Adapun tugas yang diberikannya selama ini adalah memusnahkan unsur-unsur asing tersebut, yang apabila berwujud manusia maka harus dibunuhnya.

Pembunuhan itu sendiri bukanlah tujuan Golongan Murni, melainkan cara untuk menyebarkan ketakutan agar banyak orang menjadi sadar, bahwa kejayaan bangsa Negeri Atap Langit demi bangsa Negeri Atap Langit itu sendirilah yang merupakan keadaan terbaik. Demi tujuan

semacam ini, tindak penghilangan nyawa orang-orang yang pikirannya dianggap membahayakan dibenarkan.

SEMULA dia mengira bahwa Golongan Murni dibentuk secara resmi oleh pihak istana, tetapi kemudian dia mengetahui betapa ternyata tidak ada yang besifat resmi, serba ditutupi, meskipun memang melibatkan sejumlah bangsawan, pejabat tinggi, panglima pasukan, maupun pedagang besar sebagai sumber keuangan mereka.

Dia berkata bahwa segenap tugasnya selama ini dirahasiakan, dan sebagai anggota pasukan pembunuh pilihan, mereka dianggap tidak perlu tahu latar belakang tugasnya. Mereka hanya perlu melakukan pembunuhan itu tanpa perlu mempertanyakan apapun. Dia tidak mengingkari, bahwa memang banyak di antara anggota pasukan yang menjalankan tugas karena pengabdian, tetapi dengan bayaran yang besar tidaklah menjadi jelas lagi baginya siapa yang bekerja demi tujuan Golongan Murni dan siapa yang bekerja hanya demi uang seperti dirinya.

Selama ini ia menyembunyikan pikirannya sendiri yang sebetulnya tidak sejalan dengan begitu rapat, sehingga lolos dari para pengawas pikiran, dan kemungkinan terdapat pula anggota pasukan lain yang berlaku serupa dengan dirinya itu. Namun setelah bekerja cukup lama, kemudian diketahuinya pula siapa saja yang berpikiran seperti dirinya meski sama-sama belum terbuka, karena setiap penyelewengan pikiran hanyalah hukuman mati bayarannya.

Adapun tugasnya yang terakhir ini, meskipun juga sangat dirahasiakan, ia ketahui pula seluk beluk persoalannya, meski ia tak tahu pasti bagaimana harus mempertimbangkannya. Begitulah didengarnya

bahwa mereka sedang melaksanakan tugas besar, sehubungan dengan lolosnya seorang kebiri yang memiliki jabatan tinggi di istana Chang'an. Lolosnya orang kebiri yang memegang rahasia negara ini adalah yang kedua, setelah menghilangnya orang kebiri lain beberapa hari sebelumnya, yang juga menggelisahkan banyak orang karena banyaknya rahasia di benaknya.

”Seorang kebiri lain yang menyamar sebagai tukang kedai seharusnya bertemu dengan masing-masing orang kebiri itu, bahkan mempertemukan keduanya untuk menggabungkan tiga rahasia,” kata anggota Golongan Murni dengan rajah Mata Ketiga di dahinya itu.

”Tiga rahasia?”

Elang Merah tampak seperti tidak mengerti, tetapi mataku yang justru terbuka. Yan

Zi memberi tanda agar diriku mendekatinya. Ia berbisik ke telingaku.

”Serigala Merah dan Serigala Hitam memberitahu daku sebelum berangkat, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lelaki tua berbaju ungu itu adalah orang kebiri. Mungkin dialah yang sedang mereka kejar, tetapi yang dikejar menghilang bersama dikau ke Kampung Jembatan Gantung yang tersembunyi. Tidak jelas dengan dua orang kebiri lainnya itu.”

Namun terdapat sesuatu yang makin jelas bagiku!

”Tiga rahasia apa? Lekas katakan!”

Elang Merah yang sebagai orang Tibet tampak begitu jauh dari persoalan ini sudah sangat tidak sabar. Namun segala sesuatu yang gelap menjadi berpijar bagiku sebetulnya hanya karena kebetulan.

”Sahaya juga tidak terlalu memahaminya Puan Pendekar,” jawab bekas guru silat untuk anak kecil ini pula, ”tetapi rahasia itu baru akan berbunyi jika setiap rahasia yang diketahui oleh setiap orang kebiri ini digabungkan.”

”Rahasia tentang apakah ini? Ilmu silat? Senjata mestika? Pengkhianatan? Penyerbuan? Jaringan mata-mata?”

”Sahaya tidak mengetahuinya Puan Pendekar, sahaya telah mengatakan segalanya yang saya ketahui sehubungan dengan perburuan orang kebiri ini.”

Elang Merah kembali menekankan ujung pedangnya ke leher anggota pasukan pembunuh Golongan Murni itu.

”Jadi kenapa dengan tugas memburu orang kebiri kalian justru berusaha membunuh kami hah?!”

Ujung pedang itu menekan bagian bawah dagu begitu rupa sehingga orang ini susah menggerakkan mulutnya.

”Bagaimana kamu akan membuatnya bicara Elang Merah, jika pedangmu membuatnya tidak bisa bicara!” Yan Zi berujar dengan kesal.

Elang Merah menoleh ke arah Yan Zi dengan tatapan menusuk. Aku tersadar Yan Zi dalam bahasa Negeri Atap Langit menyebutnya kamu dan bukan dikau, untuk mereka yang baru bertarung dengan semangat saling membunuh, perbedaan itu bisa bermakna banyak. Serangan Golongan Murni telah membuat keduanya berada di pihak yang sama, bahkan Elang Merah menyebut kata kami, tetapi ucapan Yan Zi Si Walet telah membuat kami itu saling berjarak kembali.

Elang Merah masih menatap Si Walet ketika menurunkan ujung pedangnya.

’’BICARALAH...’’ katanya sambil tetap menatap Yan Zi.

Aku terkesiap melihat permusuhan mereka yang mendadak kembali meruncing. Namun orang bayaran Golongan Murni itu bicara.

’’Selain memburu orang kebiri yang disebut Si Musang itu sebagai tugas utama, kami juga mendapat tugas sampingan menyerang dan membunuh Pendekar Elang Merah di mana pun kami berjumpa.’’

Setelah kata-kata ini, dengan secepat kilat Elang Merah menusukkan pedangnya ke dada orang Golongan Murni itu, tetapi aku bergerak lebih cepat dari kilat untuk memegang lengannya, sehingga tusukannya terhenti. Ujung pedangnya hanya menggores sedikit kulit dada orang itu, yang sudah tampak menyeringai siap menerima kematian.

Aku masih memegang lengannya ketika kukatakan kepadanya.

’’Janganlah pendekar yang gagah membunuh mereka yang sudah lemah dan tidak berdaya, meskipun semula mereka bermaksud membunuh kita.’’

Elang Merah menatapku dengan tajam. Ada sesuatu dalam pandangan matanya itu yang tak dapat kubahasakan sekarang ini, tetapi dapat kusebutkan betapa hatiku berdesir ketika kurasakan tangan kirinya mengelus punggung tanganku yang memegang lengannya itu. Sentuhan itu, meski sekejap mata, terasa segenap tekanannya, terbaca sebagai suatu pesan dan kehendak, tetapi yang belum dapat kubahasakan juga.

Hanya saja, ketika melepaskan lengannya, aku seperti merasa bersalah kepada

Amrita.

''Aku masih ingin bertanya,'' kataku di antara gemuruh air terjun yang seperti baru terdengar kembali.

Di jalan setapak seperti ini, di bawah atap tebing yang mengalirkan air terjun, sebetulnya sangat sulit melakukan tanya jawab untuk menggali keterangan dengan tenang, tetapi peristiwa demi peristiwa yang kualami selama menjelajahi lautan kelabu gunung batu memberiku pelajaran betapa segala kepentingan sebaiknya dilakukan tanpa harus ditunda-tunda lagi. Maut bertebaran di dunia persilatan tanpa pandang bulu, dan membungkam rahasia dengan pembunuhan sama sekali bukanlah tabu.

Dengan pisau terbang bergagang gading yang masih saja kupegang ini kusingkapkan bajunya di dada sebelah kiri, dan memang terlihat rajah dua pedang bersilang, tanda keanggotaan Golongan Murni yang lain selain Mata Ketiga.

''Dikau memiliki dua tanda, sedangkan yang kutemui di Thang-long hanya satu,'' kataku, ''apakah karena ilmu silatmu lebih tinggi dari yang tidak berajah Mata Ketiga?''

''Rajah Mata Ketiga di dahi memang diberikan kepada mereka yang berilmu tinggi, tetapi kepadaku tidak diberikan karena itu.''

''Jadi kenapa mereka memberikannya kepada dikau?''

''Karena daku juga melatih para anggota baru.

Aku tersentak mendengar kenyataan seperti ini. Golongan Murni tidak lagi sekadar ingin membeli pengabdian dengan uangnya, melainkan mencetak para pengabdi, yang tentu akan menjadi lebih mengerikan karena disuapi pikiran-pikiran tidak bersahabat sejak

kanak-kanak dan remaja. Orang ini memberi pelajaran ilmu silat, tetapi diakuinya pula bahwa terdapat juga guru-guru yang berbagai pelajaran ilmu- ilmu yang lain, seperti ilmu perang, ilmu sastra, ilmu pemerintahan, dan ilmu filsafat.

Perihal ketiga ilmu yang lain, kutahu merupakan bagian dari usaha mendapatkan kedudukan dalam jaringan kekuasaan. Namun tentang ilmu filsafat, dalam hal pendidikan Golongan Murni kuyakini bukanlah ilmu pengetahuan untuk membuka pemikiran dalam usaha mengembangkan kebijaksanaan, melainkan sebaliknya menutup dan mengunci segala pemikiran, hanya kepada pembenaran tujuan Golongan Murni sahaja.

Itulah menurutku suatu peracunan pikiran yang menjijikkan dan sangat memuakkan, terutama karena diarahkan kepada kanak-kanak dan remaja yang masih terbata- bata mempelajari dunia dan kehidupan, sehingga belum mampu menyusun penalaran untuk membangun perbantahan. Sebagai usaha memperkuat barisan hal itu memang dibutuhkan Golongan Mumi, karena mengandalkan uang untuk mencapai tujuan betapapun terlalu rapuh dalam perjuangan panjang. Seperti terjadi dengan guru silat ini, yang sama sekali tidak sudi mati demi mempertahankan keyakinan.

Aku masih menggali sejumlah keterangan lain, sampai kuketahui jika orang kebiri berbaju ungu yang membunuh dirinya sendiri itu disebut sebagai Si Musang, maka orang kebiri lain yang kiranya sudah tewas terpotong-potong dalam karung itu disebut Si Tupai, sedang orang kebiri yang menyamar sebagai tukang kedai adalah Si Cerpelai.

MEREKA yang memburu orang kebiri ini tidak mengetahui betapa ketiganya sudah tewas, sementara diriku yang tidak berkepentingan sama sekali terhadap

rahasia yang terbagi tiga itu tanpa sengaja telah bertemu dengan ketiganya.

Namun aku juga tidak mengendus rahasia apap un kecuali sejumlah tanda tanya. Aku hanyalah orang asing di Negeri Atap Langit ini, penguasaan bahasaku masih sangat terbata-bata, sehingga jangankan yang bersifat rahasia, melainkan yang terbuka sahaja tiadalah dengan mudah dapat kuterima sejelas maksudnya.

Betapapun menjadi terbuka bagiku sekarang, bapak kedai yang telah menyelamatkan jiwaku adalah Si Cerpelai yang dimaksudkan itu, sedangkan orang kebiri yang terpotong-potong itu adalah Si Tupai. Apakah yang terjadi sehingga ia

tiba di kedai di tengah-tengah lautan kelabu gunung batu sudah dalam keadaan terpotong-potong mengenaskan seperti itu? Aku menduga-duga akan terdapatnya suatu pertarungan rahasia yang amat sangat sengitnya.

Anggota Golongan Murni ini mendengar, artinya suatu rahasia sudah bocor, bahwa Si Tupai dan Si Musang akan menemui Si Cerpelai di lautan kelabu gunung batu untuk menggabungkan ketiga rahasia yang mereka ketahui. Masuk akal bagiku jika Si Tupai dan Si Musang saling mengenal, sebagai sesama orang kebiri yang bekerja di istana, tetapi tidaklah dapat kupastikan apakah masing-masing saling mengetahui bahwa mereka sama-sama menyimpan rahasia negara.

Namun ternyata ada pihak lain yang mengetahuinya. Maka Si Tupai dibunuh dan dicincang, mungkin karena rahasianya sudah berhasil dibongkar; sementara Si Musang hanya dipotong lidahnya dan tidak dibunuh, supaya rahasia tidak disampaikan kepada sembarang orang, tetapi masih bisa tersampaikan

kepada yang berkepentingan. Namun jika diperhatikan, bahwa sebelum Golongan Murni bisa menyusul Si Musang, pasukan pemerintah telah lebih dulu nyaris membunuhnya, maka ternyata lebih dari satu pihak pula yang berkepentingan agar dalam keadaan yang terburuk rahasia itu tetap tinggal rahasia, dengan cara membunuhnya.

Akan halnya bapak kedai yang disebut sebagai Si Cerpelai, menjadi terjawab mengapa ia begitu peduli kepada mayat terpotong-potong yang temyata memang orang kebiri, karena sangat mungkin ia memang sedang menunggu Si Tupai itu. Setidaknya ia tahu, dirinya sendiri menyimpan sepertiga rahasia, yang baru mungkin terungkap jika terhubungkan dengan duapertiga rahasia lain. Mengingat betapa sudah lama Si Cerpelai tinggal bersama kedainya di lautan kelabu gunung batu, aku menduga selama itu pula rahasia tersebut berada bersamanya. Memang dia orang yang setia, tetapi setia kepada siapa?

Apakah ini rahasia di antara orang kebiri? Dari ceritanya maupun gulungan kitab yang diberikan kepadaku, sampailah suatu pengetahuan betapa jaringan orang kebiri ini sangat erat, tertutup, dan sangat sulit ditembus; kecuali justru oleh sesama orang kebiri itu sendiri. Dari riwayat orang-orang kebiri tersebut, meskipun dari luar

tampaknya orang-orang kebiri itu merupakan suatu kesatuan, ternyata di dalamnya pun terdapat berbagai bentuk perpecahan, apakah itu antarpribadi ataukah antarkelompok, karena permainan kekuasaan rupanya memang merupakan kecenderungan manusia, untuk menguasai maupun menolak dikuasai, di mana pun ia berada.

Telah diketahui betapa tertutupnya jaringan orang-orang kebiri, sehingga kukira memang hanya sesama orang kebirilah yang berani membunuh orang kebiri lain di dalam istana, memotong-motongnya, dan menyelundupkannya keluar melalui jalur resmi pula. Aku berusaha mengingat segala barang untuk menyamarkan keberadaan mayat tersebut. Tembikar serba halus dan mahal hasil pembakaran tungku-tungku tercanggih di Hunan, yang biasanya dikirim melalui laut dari pelabuhan Guangzhou, bukan jalan sempit berbatu-batu yang sebentar mendaki dan sebentar menurun ke arah Daerah Perlindungan An Nam ini. Apakah sepertiga rahasia itu hilang bersama kematiannya yang mengenaskan, ataukah menjadi bagian dari barang-barang yang datang bersamanya itu?

Jika rahasia ini bentuknya kata-kata, aku teringat sekarung kertas bertulisan yang penuh kutipan puisi-puisi para penyair seperti Li Bai, Du Fu, Wang Wei, dan banyak lagi, yang sangat sulit ditandai bagaimana puisi yang satu dapat menjadi bagian dari bahasa sandi, sedangkan yang lain tidak.

Aku menggelengkan kepalaku, seperti mengusir segala kemungkinan yang mendadak saja seperti meruyak. Kuingat, bahkan ada piring yang juga bertuliskan sebuah puisi. Sayang sekali saat itu aku menganggapnya bukan sesuatu yang menjadi urusanku, padahal sudah jelas bapak kedai yang benar juga bukan sekadar tukang kedai, melainkan Si Cerpelai berilmu silat sangat tinggi, seperti berusaha membuat urusan tersebut menjadi urusanku. Dengan kenyataan betapa ia telah mengorbankan dirinya sendiri, untuk menyelamatkan jiwaku, seolah-olah memang sudah menjadi kewajibanku untuk memenuhi permintaannya itu.

"APA yang harus kita lakukan dengan manusia ini sekarang?"

Elang Merah bertanya dengan pedang yang masih terhunus. Kupikir persoalanku dengannya juga belum jelas. Apakah cukup kuat alasan untuk membunuhku, hanya karena seperti katanya, bahwa pisau terbangnya yang ia lempar sendiri ke arahku dan bukannya kucuri, belum kukembalikan?

"Tidakkah orang ini bebas untuk pergi, wahai pendekar yang gagah?"

Sengaja kuucapkan kata-kata yang meninggikannya, agar tanpa kesulitan segeralah dilepaskannya orang ini, tetapi rupanya ia tersinggung dan membabatku secepat kilat dengan pedangnya.

"Gagah! Sudah beberapa kali kata itu ditujukan kepadaku! Apakah diriku memang tampak seperti lelaki?!"

Apakah karena ini pun Elang Merah bermaksud membunuhku? Dalam sekejap pedangnya telah menetak leherku seratus kali. Ia sangat cepat! Namun untuk menyelamatkan nyawa aku bergerak lebih cepat dari kilat. Sehingga bukan hanya diriku bisa tiba-tiba saja sudah melayang jungkir balik ke atas, melainkan juga dapat kumasukkan pisau terbang yang kupegang ke balik bajunya tanpa diketahuinya.

Aku hinggap di atap tebing yang menjorok itu, punggungku menempel di sana dengan ilmu cicak.

"Maafkan daku pendekar yang cantik! Apakah dikau bersungguh-sungguh betapa diriku harus mati karena salah ucap seperti itu? Maafkan hina kelana tiada bernama ini, bukanlah maksud daku menganggap dirimu seorang lelaki."

Elang Merah ternyata sudah melesat pula ke atas menyerangku!

Saat itu kudengar teriakan Yan Zi yang mengatasi gemuruh air terjun.

"Awaaaaassss!!"

Ternyata anggota Golongan Murni itu telah melemparkan pisau terbang ke punggung Elang Merah! Dalam keadaan melesat ke atas dengan pemusatan perhatian ke arahku seperti ini, tidak mungkinlah bagi Elang Merah berkelit apalagi

berbalik menangkis pisau terbang yang melesat dengan kecepatan pikiran itu. Maka akulah yang berkelebat lebih cepat dari pikiran menampel kembali pisau terbang ke arah pelemparnya. Pada saat yang sama, kaki Yan Zi yang melayang dengan tendangan maut telah mengenai tengkuk orang itu, tepat ketika pisau terbangnya sendiri telah tertancap tepat pada Mata Ketiga di dahinya saat memandang ke atas.

Ia terpental ke atas tanpa suara, dengan darah terciprat dari mulutnya, ke arah air terjun yang bagai telah menantikannya dengan bergemuruh. Namun peristiwa ini belum berakhir, karena suatu bayangan merah berkelebat pula membabatkan pedang, yang membuat orang itu terseret air terjun ke bawah dengan kepala yang sudah terlepas dari badannya.

185: Perguruan Shaolin

DARI jauh terlihat Perguruan Shaolin itu bagaikan benteng yang kokoh. Tembok perguruan itu seperti tumbuh dari bebatuan yang mendukungnya sampai begitu menjulang. Gerbang raksasanya tertutup, dan bagaikan hanya tenaga seratus gajah saja yang mampu membuka dan

menutupnya kembali. Di belakang benteng itu hanyalah gunung batu, tetapi dengan pepohonan yang tumbuh di sela bebatuan yang membuat Perguruan Shaolin itu menjadi tampak rimbun. Tidak seorangpun tampak di luar tembok. Tentu, para bhiksu maupun murid-murid perguruan itu sedang melakukan segala kegiatannya di balik tembok raksasa tersebut, yang barangkali dimaksudkan agar terlindungi dari segenap ketergodaan duniawi.

Jika sesekali kusebut istilah Kuil Shaolin dan lain kali Perguruan Shaolin, maka memang maksudnya tidaklah sama. Di Kuil Shaolin, berkumpul para bhiksu dan bhiksuni yang amat mahir bersilat, dan silat menjadi keistimewaan mereka, tetapi tidak lebih dari itu, karena betapapun tingginya ilmu silat yang dimiliki seorang bhiksu atau bhiksuni, pada awal dan akhirnya mereka adalah tetap bhiksu atau bhiksuni, bukan seorang pendekar. Adapun di Perguruan Shaolin, meski upacara keagamaan tidak pernah menjadi takpenting, ilmu silat menjadi tujuan berdirinya perguruan, karena ke sinilah para bhiksu dan bhiksuni yang berdasarkan bakatnya dikirim untuk mempelajari ilmu silat, dan setelah masa belajarnya usai ditempatkan di Kuil Shaolin.

DENGAN kata lain, Perguruan Shaolin adalah tempat ilmu silat dihimpun, diteliti, dan diuji, untuk kemudian diterapkan dan disebarkan, tetapi hanya di antara para bhiksu dan bhiksuni dari Kuil Shaolin. Namun karena di Perguruan Shaolin upacara keagamaan yang harus dijalani para bhiksu dan bhiksuni sama sekali tiada berkurang, maka sepintas lalu pembedaan ini tidak ada artinya. Sementara itu, meski sejak tadi disebutkan bhiksu dan bhiksuni, pada dasarnya kuil mereka terpisah dan hanya sedikit dari para bhiksuni yang mengerti

ilmu silat; tetapi justru dari yang sedikit itulah terdapat para bhiksuni yang ilmu silatnya tidak terkalahkan.

Kuil para bhiksu dan bhiksuni terpisah, artinya para bhiksu takbisa memasuki kuil para bhiksuni dan sebaliknya, tetapi di Perguruan Shaolin kedua-duanya ada. Yan Zi dapat belajar ilmu silat di Perguruan Shaolin, padahal tidak saja Yan Zi bukan seorang bhiksuni, ia juga bukan seorang lelaki. Sudah kuceritakan betapa Yan Zi dapat diterima belajar di sana karena alasan tertentu. Lagipula, meskipun di Negeri Atap Langit perbedaan lelaki dan perempuan sangat ditegaskan dalam perilaku dan ungkapan kebudayaan, dalam dunia persilatan justru perbedaan itu tidak menjadi penghalang apapun untuk mencapai ilmu yang tinggi. Seperti yang telah kualami sendiri, bahkan ketika baru menjelajahi wilayah perbatasannya saja, perempuan- perempuan pendekar Negeri Atap Langit yang bersimpang jalan denganku ilmu silatnya luar biasa tinggi.

Setelah meninggalnya Ta Mo pada 557, ilmu silat atau gung fu Shaolin mulai berkembang menjadi seni pertarungan dengan cirinya sendiri. Iblis Suci Peremuk Tulang pernah bercerita kepadaku, bahwa sejak awal berdirinya Wangsa Tang pada

705, para bhiksu Kuil Shaolin diminta ikut serta dalam berbagai pertempuran. Tugas ini dijalankan dengan sangat baik, sehingga mereka mendadak sontak menjadi tersohor karena kemampuan bertarungnya di seluruh Negeri Atap Langit.

Seorang bhiksu, Sze Hungpey, menemukan jurus Pukulan Pura-pura yang mengenalkan seni gerak tipu dalam gung fu Shaolin. Bentuk tipudaya penglihatan itu semakin mengangkat jurus-jurus Shaolin, membuatnya jadi

yang paling menonjol di Negeri Atap Langit.[1] Dengan segala cerita itu, tentu aku menjadi penasaran untuk

melihat sendiri seperti apa kehidupan di dalam Kuil Shaolin, yang tampaknya juga sangat dimaklumi oleh Yan Zi.

”Mungkin kita juga bisa membeli kuda di sana,” kata Yan Zi.

Meskipun hidup dipandang sebagai perjalanan jiwa, para bhiksu ini bukan tidak mengerti bagaimana memperlakukan raga, bahkan melalui gung fu yang menyehatkan dan membugarkan badanlah maka pencapaian kejiwaan diandaikan sebagai sesuatu yang pasti. Dengan kata lain, kehidupan duniawi bukanlah tabu bagi para bhiksu, termasuk beternak dan mengembangkan kuda, lantas menjualnya. Dengan kuil merangkap perguruan di tengah hutan seperti ini, tiada khalayak yang bisa mereka datangi untuk mengemis. Maka tentu saja mereka harus mampu menghidupi diri mereka sendiri, dengan berkebun dan beternak, meski memang ada kalanya datang juga kiriman perbekalan dari pemerintah, tetapi yang tidak bisa dipastikan kedatangannya karena tempat mereka yang sangat terpencil itu.

Kami sudah dua hari dalam perjalanan dan masih melalui banyak air terjun, besar maupun kecil, sampai Perguruan Shaolin itu semakin lama semakin dekat. Perjalanan menjadi lebih lambat, karena kuda putih Yan Zi ditunggangi dua orang, Yan Zi dan Elang Merah.

Harus kuceritakan betapa segala peristiwa yang telah berlangsung, bahwa Elang Merah telah beberapa kali menyerangku dengan maksud membunuh, tetapi beberapa kali pula diriku telah memperpanjang masa

hidupnya, telah membuat Elang Merah bertekad mengikuti jejakku ke mana pun aku melangkah.

”Hanya itulah tebusan terbaik atas semua kesalahan daku, wahai Tuan Pendekar, mulai saat ini daku akan mengabdikan sisa hidupku kepada Tuan Pendekar, mengikuti diri Tuan Pendekar ke mana pun kaki Tuan Pendekar pergi.”

Aku tertegun ketika Elang Merah menyatakan hal itu. Jika ia menyerangku sama seperti Pendekar Kupu-Kupu atau dahulu Pendekar Cahaya Senja juga menyerangku, yakni serangan seperti yang berlaku dalam dunia sungai telaga, tempat pencapaian kesempurnaan diuji dengan pertaruhan kematian, maka

sebetulnya serangan dengan tujuan membunuh itu bukanlah kebersalahan yang memerlukan penebusan. Namun masalah yang dibawa Elang Merah rupanya memang lebih dari itu.

”PUAN Pendekar, itu bukanlah sesuatu yang Puan Pendekar harus lakukan kepada pengembara yang bahkan sekadar nama pun tidak memilikinya. Ikutilah jalan Puan Pendekar yang semula, jalan seorang pendekar yang dibutuhkan orang-orang tertindas. Mengikutiku adalah kesia-siaan belaka, karena daku hidup hanya untuk diriku sendiri sahaja,” kataku.

Kupikirkan betapa tugasku sendiri rasanya sudah begitu mustahil. Selain membongkar masalah kematian Amrita, yang membuatku harus membuntuti Harimau Perang sampai ke Negeri Atap Langit, kini ditambah kewajiban membantu dan melindungi Yan Zi ketika menyusup ke dalam istana Changían mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri. Harimau Perang

melakukan perjalanan panjang juga karena panggilan istana, tetapi kukira urusan Harimau Perang dan Yan Zi Si Walet berbeda, masihkah harus ditambah dengan masalah Elang Merah pula?

”Hanya kematianlah kiranya yang dapat membuat daku tidak mengikuti dikau Tuan Pendekar, dikau harus membunuhku jika tidak ingin daku mengikuti dikau, dan jika dikau tetap tidak bersedia diriku mengikuti ke mana pun, daku tidak akan merasa terlalu bersalah menyelesaikan riwayat hidupku sendiri.”

Dengan kalimat seperti itu, Elang Merah mungkin saja hanya mencari jalan untuk mencapai tujuannya, tetapi aku dapat dibuatnya merasa terlalu angkuh jika tetap juga menolaknya. Lagipula, aku belum merasa diriku begitu layak menolak permintaan yang bagi seorang perempuan pendekar perkasa seperti Elang Merah adalah mengiba-iba. Jadi tiada jalan lain bagiku selain mengikuti kemauannya, meski barangkali ini memang siasatnya sahaja. Namun aku juga sebetulnya masih penasaran, benarkah Elang Merah muncul tiba-tiba seperti terjadi di jalan setapak di bawah atap tebing yang menjorok dan dilalui air terjun di atasnya itu, hanya karena bermaksud meminta kembali pisau terbang atau memang sedang gentayangan mencari lawan?

”Keduanya tidak,” ujar Elang Merah, ”aku sebenarnya ditugaskan Kerajaan Tibet untuk menemui ketiga orang kebiri itu, justru pada saat mereka bertemu, karena rahasia yang akan terungkap dari penggabungan ketiga potongan rahasia itu disebut berhubungan dengan kepentingan Kerajaan Tibet.”

Elang Merah bercerita, bahwa ia memasuki Negeri Atap Langit dari Kerajaan Tibet yang juga disebut Tufan itu, dan mencari-cari ketiga orang kebiri di sepanjang

wilayah yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam, melalui Terusan Shu dan Terusan Do Khel, lantas dari sana ia menuju wilayah lautan kelabu gunung batu di perbatasan ini dengan mengikuti Sungai Nu yang berbatasan dengan wilayah orang-orang Pagan, menyusuri tempat-tempat yang paling terpencil dari Negeri Atap Langit, seperti Wull, Bingzhongluo, Gongshan, Fugong, Chenggan, Lushui, dan Liuku, sebelum berbelok ke Baoshan dan menyeberangi Celah Dinding Berlian, sehingga aku pun melihatnya bentrok dengan seorang pendekar yang dibunuhnya di udara saat itu.

”Dia bukan seorang pendekar,” kisah Elang Merah, ”melainkan petugas rahasia istana Chang'an yang ditugaskan mencari dan menyuap daku, agar rahasia yang kudapat nanti disampaikan kepada Kerajaan Tibet dengan isi yang menyesatkan. Jaringan mata-mata Negeri Atap Langit di Kerajaan Tibet agaknya telah mengendus tugasku tidak lama setelah perkara terdapatnya suatu rahasia yang terbagi di antara ketiga orang kebiri ini terlacak. Para petinggi istana yang sudah hampir putus asa dengan rahasia yang sulit dibongkar ini, mencoba dengan segala cara, melalui sumber apa pun, untuk berusaha mendapatkannya.

”Agaknya petugas rahasia yang ilmu silatnya sangat tinggi dan diambil dari pasukan pengawal rahasia istana ini juga mendapat perintah, bahwa jika diriku tidak dapat disuap, maka ia harus membunuh daku. Tentu mereka berpikir, jika mereka gagal membongkar, maka siapapun juga tidak boleh mengetahuinya, karena memang belum dapat dipastikan jenis bahaya macam apa yang akan datang, jika rahasia ini terungkap ke pihak siapapun yang berkepentingan dengan runtuhnya Kemaharajaan Negeri Atap Langit.

”Daku datang hanya dengan pengetahuan mengenai orang kebiri yang menjadi tukang kedai, yang kedainya disebut akan menjadi tempat pertemuan. Rupanya daku telah melewatinya, karena daku tidak menggunakan kuda dan juga tidak berjalan kaki, melainkan melayang di udara dengan ilmu meringankan tubuh Elang Melayang Tanpa Gerakan. Namun dengan kabut seperti itu, dan ketajaman mata yang tidak sebanding dengan ketajaman mata elang, rupanya aku telah melayang terlalu jauh, ketika petugas rahasia yang ternyata mampu melacak jejak di udara itu menyusulku.

”MAKA setelah membunuhnya, pikiranku hanyalah terarah kepada kedai tersebut, tidak kupedulikan betapa seharusnya pisau terbang itu hanyalah dilemparkan untuk mematikan, karena jika tertangkap seperti dikau lakukan, sebetulnya terdapat jurus lanjutan yang akan membuat penangkap pisau terbang itu dapat dilumpuhkan. Demikianlah, karena masih terus melayang, diriku tersesat kian kemari, sembari masih harus melayani tantangan para pendekar yang setiap saat menyambar- nyambar tanpa sesumbar, maka kedai itu tidak dapat segera kutemukan. Apalagi kemudian memang tiada cara lain selain berjalan kaki, menyusuri jalan sempit sepanjang dinding tebing yang berkelak-kelok itu, untuk mendapat kepastian tempat kedai mata-mata tersebut, karena disebutkan terletak pada satu-satunya jalan menuju Celah Dinding Berlian dari selatan.

”Barangkali dikau dapat menebaknya wahai Pendekar Tanpa Nama, ketika daku akhirnya sampai ke kedai itu, orang kebiri tukang kedai yang bernama sandi Si Cerpelai itu sudah hilang lenyap tidak tentu rimbanya. Adapun orang kebiri dari istana Chang'an yang disebut Si Tupai, ternyata bukan hanya sudah tiba dengan tubuh terpotong-

potong, melainkan saat daku tiba sudah dibakarlah tubuhnya yang terpotong-potong itu, yang dibakar bersama delapan mayat lagi yang baru saja ditewaskan Pendekar Kupu-Kupu, juga bersama mayat Pendekar Kupu-kupu itu sendiri. Semua ini kudapatkan dari pengintaian atas perbincangan, karena sebagai anak buah Si Cerpelai daku yakin mereka tidak akan bercerita jika kutanya.

”Dari perbincangan mereka pula kudengar sepak terjang seorang pendekar yang jurus-jurusnya sama sekali tidak dikenal, bahkan seperti tidak mungkin dilihat sama

sekali. Mereka selalu menyebutkannya sebagai orang asing yang tidak jelas namanya. Lantas daku teringat tentang pisau terbangku, dan kupikir mungkin saja orang itu dirimu. Nah, sepak terjang semacam itu pula yang dapat kubaca dari jejak- jejak pertarungan di tempat dikau berhadapan dengan para pemanah pemerintah yang menyamar sebagai orang-orang biasa itu, dan daku tiada punya dugaan lain yang lebih baik selain bahwa mereka tentunya memburu seseorang yang sangat penting, sepenting orang kebiri seperti Si Musang yang sampai perlu dipotong lidahnya tetapi tidak dibunuh itu, karena mengetahui rahasia negara yang rupanya amat sangat penting.

”Siapa yang tidak akan kesal jika jejak sedekat ini ternyata kemudian hilang lenyap bagaikan menguap begitu saja? Maafkanlah daku telah menumpahkan kekesalan dengan langsung menyerangmu Tuan Pendekar Tanpa Nama. Pencarian tanpa kepastian telah membuat jiwaku lelah...”

Kupandang Elang Merah yang duduk di atas kuda di belakang Yan Zi. Dua perempuan yang sebelumnya nyaris saling berbunuhan ini kini lengket di atas satu kuda. Apakah yang bisa kuceritakan dari sini?

Yan Zi yang telah lama mendengar sepak terjang Elang Merah, karena meski tersembunyi Kampung Jembatan Gantung tidaklah terasing dari perkembangan di luarnya, semula memang tampaknya sangat membencinya karena perempuan pendekar dari Tibet itu menyerangku dengan jurus mematikan bagai tanpa alasan. Namun perkembangan peristiwa membuktikan, adalah Yan Zi jua yang menyentuhkan tendangan mautnya kepada anggota Golongan Murni itu, ketika melemparkan pisau terbang ke arah Elang Merah dari belakang.

Segenap cerita Elang Merah agaknya mengena di hati Yan Zi, dan ketika kami melanjutkan perjalanan, memang seperti tidak ada kemungkinan lain bahwa Elang Merah akan berada di punggung kuda yang sama dengan Yan Zi.

”Dikau bersamaku saja Elang Merah,” katanya, ”sampai kita mendapatkan kuda untukmu.”

Sepanjang perjalanan kedua perempuan pendekar itu bercakap-cakap di atas kuda dengan akrab. Kuda tidak berlari karena jalanan semakin sempit menyelusuri tepian tebing, tetapi pemandangan semakin lama memang semakin indah, meski keduanya seperti hanya peduli kepada diri mereka sendiri. Dari belakang, bisa kulihat tangan Yan Zi bergerak ke belakang meraih tangan Elang Merah agar memeluknya, dan Elang Merah menurut saja, meski setiap kali ada kesempatan tampaknya ia selalu mencuri pandang atau melirikku.

Memandang Elang Merah membuatku berpikir, jika ia telah menyatakan bertekad untuk mengikuti diriku ke mana pun aku pergi, bagaimanakah caranya ia menjalankan tugas Kerajaan Tibet yang telah dibebankan kepadanya itu? Apakah ia dengan begitu telah melepaskan tugas membongkar rahasia yang disebutkan terbagi di

antara ketiga orang kebiri? Sebegitu jauh, Elang Merah hanya tahu bahwa Si Tupai memang telah tewas terpotong-potong, tetapi ia belum mengetahui betapa Si Cerpelai yang menyamar sebagai tukang kedai juga sudah meninggalkan dunia ini, bahkan juga bahwa Si Musang membunuh dirinya dengan racun.

MESKIPUN Yan Zi kini tampak sangat menyukai Elang Merah, dengan saling menatap saja kami sudah saling mengerti, betapa pendekar dari Tibet itu sebaiknya tidak diberi tahu. Pengakuannya yang terus terang tentang tugas membongkar rahasia mungkin saja memang jujur, tetapi Yan Zi yang dibesarkan dalam kerahasiaan keturunan para pemberontak di Kampung Jembatan Gantung tentu juga mengerti, tiada rahasia yang akan dibagi begitu saja tanpa mengharapkan suatu keuntungan di baliknya. Maka dalam hati aku pun menghela napas panjang, mengingat dunia persilatan yang begitu penuh dengan tuntutan kewaspadaan. Kuingat nasihat yang kubawa dari Yavabhumipala, bahwa hanya perlu titik lemah sebesar ujung jarum dan kelengahan sekejap untuk membuat nyawa kita terpisah dari badan.

Namun kedua perempuan pendekar itu berpelukan jika bermalam di gua dengan tirai air terjun di luarnya, dan kini mereka saling berbisik dan tertawa-tawa, tanpa kuketahui apa pun yang sedang dibicarakannya. Bahkan kadang-kadang mereka tertawa-tawa kecil sambil menutupi mulutnya, meski tidak juga terlalu

menyembunyikan suara tawanya, tetapi sembari menoleh ke belakang melihat kepadaku dengan sekilas pula. Mereka berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit yang selain terdengar sangat lemah karena berbisik-bisik, juga diucapkan dengan luar biasa cepat, sedangkan

kemampuanku dengan bahasa itu memang masih sangat terbatas, sehingga di kepalaku hilir mudik berbagai dugaan yang tidak dapat kupastikan.

Yan Zi meskipun sepintas lalu berwajah seperti gadis remaja sudah berumur 41 tahun, dan Elang Merah kuduga berusia 35 tahun. Apakah kiranya yang dibicarakan dua perempuan dengan usia seperti itu, sambil memandang lelaki 26 tahun seperti diriku sambil tertawa-tawa?

Aku berusaha untuk tidak memikirkannya.

-o0dw0o-

PERGURUAN Shaolin itu akhirnya berada di hadapan mata. Hari telah senja dan kami telah berada di luar wilayah Seribu Air Terjun. Setelah dekat barulah menjadi jelas terdapatnya petak-petak perkebunan yang cukup luas di sekeliling tembok perguruan yang tampak kokoh tersebut. Disebut luas bukan karena lebarnya, melainkan karena sangat panjang mengikuti sisi tebing batu, antara lain karena memang hanya itulah tanah subur yang bisa diolah dan ditanami di situ.

Pintu gerbang kokoh yang seolah-olah hanya bisa digerakkan jika ditarik atau didorong seratus gajah itu memang luar biasa tinggi dan tampak berat. Di luarnya dua bhiksu tinggi besar berjubah kuning yang gundul dan berewokan tampak berjaga dengan penggada di tangannya. Mereka tidak duduk, tidak berdiri dengan diam seperti arca penjaga, dan tentu tidak pula tidur-tiduran dengan mata terpejam, melainkan terus berjalan saling bersilang di depan gerbang tanpa henti-hentinya seperti kera di dalam kurungan.

Di jalan setapak yang menurun ke arah Perguruan Shaolin itu Yan Zi tertegun.

"Ini tidak seperti biasanya," ujar Yan Zi, "tapi sebaiknya kita tenang saja, karena sudah kukenal mereka semua."

Kedua bhiksu yang mondar-mandir saling bersilang itu langsung berhenti ketika Yan Zi muncul di atas kuda yang ditungganginya berdua dengan Elang Merah, dan mereka tampak semakin waspada melihat diriku yang menunggang kuda Uighur di belakangnya.

"Yan Zi Si Walet!" ujar salah satu bhiksu yang tiada bisa kubedakan itu, yang ternyata memang kembar adanya, "lama sekali dikau tiada pernah muncul, sekarang tiba-tiba datang dengan orang-orang asing! Darima na mereka?"

"Cadas Kembar! Janganlah memandang kami dengan curiga! Daku datang bersama para sahabat yang datang dari jauh hanya untuk berkenalan dengan para bhiksu Perguruan Shaolin dan mempelajari gung fu Shaolin yang terkenal di seluruh dunia."

Dengan memuji-muji seperti itu, tampaknya Yan Zi ingin jalan masuknya dipermudah, tetapi meskipun sepasang bhiksu Cadas Kembar itu memang mengenali Yan Zi, mereka merasa lebih baik curiga kepada siapa pun yang tidak mereka kenali dengan pasti.

"Hmmh! Bisa kukenali perempuan berwajah Tubo yang bersamamu itu,î ujar salah seorang dari Cadas Kembar, ìtetapi siapakah anak muda di atas kuda Uighur itu?"

Tampaknya Yan Zi memang terus mencari akal, bukan hanya agar kami diperbolehkan masuk ke dalam, tetapi juga agar dapat membeli kuda bagi Elang Merah yang sangat kami butuhkan.

”Cadas Kembar! Apakah kalian belum pernah mendengar nama perempuan pendekar Elang Merah dari Tibet , yang sejak dulu sampai sekarang belum

terkalahkan oleh pendekar Negeri Atap Langit mana pun? Adapun sahabatku yang muda itu tiada bernama, tetapi semenjak datang jauh-jauh dari wilayah Kíoun-loun [1] telah mendapatkan gelar Pendekar Tanpa Nama karena ketinggian ilmunya."

"Hmm, Yan Zi, sejak kapan dikau belajar menggunakan bahasa murahan seperti itu? Apakah dikau lupa bahwa bahasa terbaik dalam dunia persilatan adalah penerapan jurus-jurus itu sendiri? Jadi janganlah berkata ingin mengenal jurus-jurus Shaolin tanpa siap bertarung melawan jurus-jurus Shaolin itu sendiri!"

Yan Zi tersenyum, karena tampaknya justru tantangan seperti itu yang diharapkannya agar pintu terbuka bagi kami. Si Walet tidak akan mengeluarkan kata-kata semacam itu, jika tidak diketahuinya apakah diriku dan Elang Merah bisa mengalahkan kedua bhiksu yang disebutnya Cadas Kembar tersebut. Namun tampaknya ia masih penasaran untuk mengetahui, apakah kiranya yang telah membuat Cadas Kembar mondar-mandir saling bersilang tanpa henti-hentinya di depan gerbang perguruan.

"Tidak biasanya gerbang seberat itu harus dijaga," bisiknya, ìlebih baik kita mengetahuinya dahulu sebelum masuk ke dalam sana ."

Maka ia pun melompat turun dari kuda, sementara Elang Merah dan diriku mengikutinya pula.

"Jadi katakanlah wahai Cadas Kembar, sebelum kalian bersenang-senang dengan kedua sahabatku ini, mengapa kalian harus menjaga pintu gerbang perguruan silat yang paling diakui di Negeri Atap Langit ini?"

Salah seorang Cadas Kembar itu menjawab dengan wajah yang tiba-tiba sedih.

”Justru itulah sebabnya kami berjaga di sini, bhiksu kepala telah dibunuh ketika sedang memimpin sembahyang bersama kemarin,” jawabnya, yang tentu saja membuat kami terkejut, mengingat betapa besar nama Shaolin dari negeri ke negeri.

”Hio yang dipegangnya ternyata beracun,” sambung Cadas Kembar yang lain, ìasapnya menyebarkan bebauan yang sama, tetapi itulah racun yang terhisap masuk ke dalam paru-paru. Bhiksu tabib kami tidak dapat mengenali jenis racun tersebut, jadi datangnya pasti dari luar wilayah Negeri Atap Langit.”

”Karena kami berada di wilayah perbatasan, jadi kami harus meningkatkan kewaspadaan, terutama terhadap segala sesuatu yang datang dari luar perbatasan,” Cadas Kembar yang lain menyambung pula, ìmeskipun pembunuhan ini bisa saja dilakukan melalui tangan orang dalam.”

Aku tahu, mereka semua tidak terbiasa dengan ketegangan. Berpuluh-puluh tahun hidup tenang di tempat terpencil, dengan samadi yang bagaikan tidak mungkin mengalami gangguan, tiba-tiba saja berlangsung pembunuhan. Memang dapat dikatakan gung fu para bhiksu Shaolin setinggi langit, tetapi belum tentu berarti dapat mengatasi seluk beluk tipu daya kejahatan golongan hitam.

Lantas tiba-tiba mereka berdua mengangkat gadanya.

”Ayolah perkenalan ini kita lakukan sekarang, agar kami berdua pun bisa belajar bagaimana anak muda yang dikau sebut datang dari Kíoun-loun ini memainkan gung fu,” kata salah seorang, ìtapi ingat, hanya jika kami kalah maka anak muda yang juga dikau sebut takbemama ini boleh memasuki kuil.”

Memang inilah Perguruan Shaolin, tempat para bhiksu terpilih dilatih gung fu, tetapi memang juga benar bahwa di tempat ini pula berlangsung segala kegiatan seperti di sebuah kuil.

”Nah, bagaimana dengan Puan Elang Merah dari Tibet itu? Apakah di Tibet juga ada gung fu ?”

Tentu saja ucapan Cadas Kembar yang lainnya itu setengah menghina, karena meskipun Kemaharajaan Negeri Atap Langit di bawah kepemimpinan Maharaja Dezong telah membuat perjanjian damai dan persekutuan dengan Kerajaan Tibet, kebiasaan untuk menganggap orang Tibet sebagai musuh bebuyutan masih belum terhapuskan, meskipun juga telah menjadi bhiksu seperti Cadas Kembar ini.

Namun jawaban Elang Merah sungguh luar biasa. Begitu Cadas Kembar itu menutup mulutnya, ia berkelebat lebih cepat dari kilat. Namun aku masih dapat melihat betapa dengan pedangnya ia telah mencongkel gada dari genggaman bhiksu berewokan itu ke udara, dan sebelum hilang rasa terkejut bhiksu tersebut, kedua jari tangan kiri Elang Merah telah menotok jalan darah di kaki, pinggang,maupun tengkuknya, sehingga bhiksu itu tetap saja berdiri seperti arca.

ADAPUN ketika gada itu akhirnya turun kembali disambutnya dengan pembabatan, bagai juru masak piawai mengiris bawang, yang membuat gada itu berantakan di tanah menjadi dua belas bagian.

Cadas Kembar satunya tertegun. Aku pun tersenyum-senyum. Dengan begitu saja kukira ia sudah tergentar. Namun aku sungguh ingin mengenal yang disebut gung fu Shaolin itu. Maka aku pun berkata kepadanya.

’’Sahaya hanya seorang pengembara tak bernama dari sebuah wilayah K’oun-loun yang di Negeri Atap Langit ini disebut Ka-ling, meski ada yang lebih tepat menyebutnya Ja-pa.3) Tidak sedikit warga Negeri Atap Langit yang mengembara ke sana, memasuki sungai jauh sampai pedalaman, dan penduduk Kerajaan Mataram di Yavabhumipala menyambutnya dengan baik, wahai Tuan Bhiksu yang Mulia; dan mereka peragakan pula gung fu di sana, yang membuat sahaya ingin belajar langsung di lingkungan alam aslinya.’’

Ia tertegun dengan penjelasan yang barangkali takpernah didengarnya. Para bhiksu memang mampu membaca, tetapi tentu yang dibacanya adalah sutra, sementara bidang pengabdian bhiksu Shaolin adalah ilmu silat atau gung fu dan bukannya ilmu pengetahuan tentang kota dan negeri di bumi yang di Negeri Atap Langit ini juga terdapat para bhiksu yang ahli.

Namun siapakah mereka yang begitu rela kekurangannya terbuka? Dengan gadanya ia segera menyerbuku seperti angin puting beliung, dan aku pun menyambutnya dengan gembira. Sudah jelas aku akan melayaninya dengan Jurus Bayangan Cermin untuk menyerap jurus-jurusnya. Cadas Kembar yang kuhadapi ini pasti tenaganya kuat luar biasa, dan itu menjelaskan pilihan senjatanya yang berat, yakni penggada yang begitu siap menghancurleburkan tubuhku. Aku juga tidak membayangkan betapa penggada bisa menjadi senjata gung fu yang jurus-jurusnya terungkap sebagai seni permainan yang indah, tetapi Cadas Kembar ini telah melakukannya. Senjata gada yang selama ini seperti hanya mampu digunakan untuk perkelahian yang purba, yakni hanya menggebuk sekeras-kerasnya demi

penghancuran tulang atau tengkorak kepala, ternyata dalam jurus-jurus Shaolin menjadi sangat tertata.

Sejauh kuketahui, gung fu Shaolin menjadikan senjata sebagai perpanjangan tangan, bahkan latihan bagi gerakan-gerakan tangan itu sendiri, sehingga tentu saja gada yang berat ini sesuai bagi sang bhiksu raksasa yang bertenaga sangat besar, membuat gada ini bagaikan mainan yang ringan saja baginya. Padahal gada ini terbuat dari besi padat yang mampu menghancurkan apapun yang menghalanginya. Bahkan batu gunung pun langsung menjadi tepung jika digebuknya. Dengan senjata seberat itu, gerakan Cadas Kembar tidak menjadi lamban, melainkan begitu cepatnya sampai tidak terlihat.

Dalam gung fu di Negeri Atap Langit pada umumnya, latihan dengan berbagai macam senjata selalu diwajibkan oleh perguruan-perguruan ternama. Kewajiban ini alasannya bermacam-macam, sebagaimana sejarah Negeri Atap Langit itu sendiri. Dalam ketentaraan misalnya, kemampuan memainkan senjata jelas diperlukan untuk kenaikan pangkat, selain tentu saja untuk tetap bertahan hidupódan karena setiap orang dari jenis kelamin jantan diwajibkan bergabung dengan ketentaraan setidaknya dua tahun, lelaki yang telah, sedang, maupun belum bergabung seperti mewajibkan dirinya menguasai setidaknya jurus-jurus dasar memainkan senjata. Di sebuah negeri tempat kekerasan selalu terjadi, tidak memiliki kemampuan dengan senjata akan membuat seseorang tidak dihargai. 4)

Penyamun dan perompak di Negeri Atap Langit sebetulnya tidak hanya berada di tempat-tempat sepi, mereka berada di mana pun untuk melanggar hukum, selama masih ada rombongan pedagang gemuk dan petani kaya untuk dijarah. Para pemangsa ini bersenjata bahkan sampai kepada gigi-giginya, sehingga para

pendekar yang hanya mengandalkan tangan kosong, jika bukan seorang suhu atau guru terkemuka pastilah orang yang kurang menggunakan otaknya

DEMIKIANLAH para murid perguruan gung fu ini memanfaatkan masa-masa yang penuh bahaya demi kemajuan mereka sendiri. Dengan disewa sebagai pengawal rombongan pedagang maupun petani, mereka tidak hanya bisa hidup dengan penghasilan cukup, tetapi juga tetap bisa mengasah keterampilan bersenjata dan menggali jurus-jurus baru. 5)

Adapun para suhu, dalam hal persenjataan dalam gung fu, akan menghadapi masalah yang lain lagi, karena setiap saat ia harus siap melayani tantangan untuk bertarung. Tantangan tentu berdatangan dari para pendekar muda yang ingin mencari nama, tetapi yang harus dihadapi dengan perhatian penuh justru tantangan suhu lain, yang biasanya ingin membuktikan betapa gung fu perguruannya lebih unggul. Jika penantang ini menang, tidak saja namanya akan semakin tersohor, melainkan akan menjadi semakin kaya karena murid-murid perguruan lawan yang dikalahkan berpindah ke perguruannya. Demikianlah segala tantangan dalam persaingan maupun kecemburuan sering berlangsung, dan pertaruhannya yang tinggi membuat kemampuan memainkan senjata menjadi mutlak, karena menghadapi lawan bersenjata dengan tangan kosong berarti harus siap menerima kekalahan. 6)

Senjata bagi gung fu Negeri Atap Langit memang hanya alat untuk melatih kekuatan tangan demi jurus-jurus tangan kosong, tetapi tidak bisa dimungkiri betapa permainan senjata itu juga berkembang sebagai seni gung fu tersendiri. Tak kurang dari Kong Fuzi sekitar 1200 tahun lalu menganjurkan murid-muridnya belajar memanah,

sementara penyair Li Bai yang menjadi kebanggaan Wangsa Tang mengaku, dirinya tekun dan giat bermain pedang pada usia 15 tahun. Bahkan Du Fu, penyair semasanya, disebut sangat pandai memanah, dan pernah menulis puisi tentang permainan pedang perempuan pendekar Kung Sun yang begitu indahnya.

7)

Langit telah menjadi semakin gelap. Dalam keremangan tidaklah mudah melihat Cadas Kembar yang bergerak secepat-cepatnya, bahkan lebih cepat dari cepat, sehingga tiada jalan lain selain mengimbanginya dengan kecepatan yang sama. Maka dengan segera pusaran angin puting beliung sebagai akibatnya pun menerbangkan segala-galanya. Setiap kali gebukan gada Cadas Kembar luput, terdengar suara berdebum dari batu yang meledak dan hancur menjadi tepung, yang segera buyar dan ikut berpudar dalam pusaran angin yang terbentuk oleh pertarungan kami.

Jika Elang Merah telah menyelesaikan pertarungan secepat-cepatnya, maka aku justru perlu bertarung selama mungkin, karena Jurus Bayangan Cermin yang sedang kuterapkan menuntut jaminan bahwa segala jurus lawan telah dikeluarkan sebelum akhirnya nanti dikembalikan dalam bentuk serbaterbalik, sehingga lawan yang menjadi sumber jurus-jurus itu pun tidak mengenalinya lagi.

186: Siapa Membunuh Bhiksu Kepala?

Senja semakin menggelap, tanpa harus bertarung dengan kecepatan tinggi pun segala sesuatunya telah menjadi sulit dilihat dengan tegas. Namun sembari berkelebat dalam Jurus Bayangan Cermin yang serbamemancing, dengan sendirinya telah kuserap jurus-

jurus dasar Shaolin yang terlacak dari jurus-jurus yang dimainkan Cadas Kembar.

Pada tingkat gung fu yang dikuasai Cadas Kembar lawanku ini, dalam kecepatan tinggi telah dikeluarkannya 360 jurus 1) yang umum dikuasai pendekar Negeri Atap Langit seperti pernah kubaca di Kuil Pengabdian Sejati, sehingga yang belum kukenal tentulah merupakan jurus-jurus Shaolin. Setiap aliran di sungai telaga dunia persilatan mengembangkan jurus-jurusnya sendiri dan merahasiakannya, tetapi dengan Jurus Bayangan Cermin, tanpa harus berguru, jurus-jurus rahasia macam apapun selama diterapkan untuk menghadapiku akan dapat kuserap sekaligus kumainkan tanpa perlu latihan lagi. Delapanbelas Latihan yang diwariskan Ta Mo sebagai bagian dasar yang termainkan secara tidak langsung dalam serangan Cadas Kembar, mengalir ke dalam diriku seperti air dari talang bambu memasuki pasu.

JURUS Bayangan Cermin menyerap ilmu silat lawan bukan seperti meniru jurus- jurusnya, melainkan mencerap kunci-kuncinya, dan karena yang kukuasai adalah kunci-kuncinya itulah maka diriku dapat mengembangkannya, sampai ke bentuk jurus-jurusnya yang serbaterbalik, sehingga membingungkan lawan yang menghadapiku. Dari gerak dalam Delapan Belas Latihan warisan Ta Mo, kupilih Latihan Kelima, Angsa Liar Mengepakkan Sayap untuk kukembangkan dan kuputarbalikkan untuk menghadapi Cadas Kembar, karena watak cara latihan yang

tenang dan justru mengistirahatkan tubuh ini meredam ch'i atau tenaga dalam 2), sehingga tidak akan mencelakakan Cadas Kembar.

”Hah?”

Terdengar nada terkejut Cadas Kembar, karena jika dikenalinya gerak dasar Angsa Liar Mengepakkan Sayap, tentu itu dikenalinya sebagai gerak latihan olah kesehatan, berbentuk perapatan tangan pada kaki untuk menarik tenaga dari ketiak, pundak rata seperti sayap angsa liar terbuka, sementara tumit naik turun bersama terbuka dan tertutupnya lengan. Jika gerak yang sama berkembang menjadi jurus serangan tanpa bisa ditangkisnya, wajarlah jika dianggapnya sangat mengejutkan.

Aku berkelebat dengan gerak angsa terbang berputar balik, seolah terbangnya mundur, tetapi dengan kecepatan yang melebihi pusaran angin puting beliung Cadas Kembar itu. Jurus yang dikuasai Cadas Kembar, meski seluruhnya berlandaskan gung fu Shaolin murni, tertitik beratkan kepada Latihan Ketiga, Mendorong Gunung, yang terdiri dari empat gerakan, merenggangkan jarak antara kaki, mendorongkan telapak tangan ke depan, sehingga tenaga terpusatkan ke pusat telapak tangan dan chíi tenggelam ke pusar. Tampaknya karena Cadas Kembar memang cenderung mengandalkan kekuatan tenaga daripada kelincahan gerakan. Padahal dalam perkembangan gung fu keduanya semakin terleburkan, seperti yang kulakukan. Setiap kali pertahanannya kutembus, aku hanya menyentuhnya. Pada punggung, dada, pinggang, bahu, lengan. Kadang bahkan memijitnya agak keras sampai Cadas Kembar berteriak keras-keras.

”Aaaaaahh!”

Seperti itu pula yang terjadi ketika gadanya terlepas, kusambar, dan bersama dengan itu kutotok beberapa bagian tubuhnya. Seperti saudara kembarnya, Cadas Kembar yang ini pun berdiri mematung seperti arca.

Yan Zi tertawa menutupi mulutnya.

”Hihihihihihi! Sekarang betul-betul mereka jadi Cadas Kembar, pantas ditaruh di samping kanan pintu gerbang!”

Namun tentu saja aku tidak setuju terhadap lawan terkalahkan dilakukan penghinaan seperti itu. Baik Elang Merah maupun diriku hanya menotok keduanya agar takbergerak-gerak hanya sepenanakan nasi lamanya.

Seperti muncul begitu saja dari balik kelam, tiba-tiba sudah muncul seorang bhiksu berjubah kuning yang langsung menjura.

”Tidak heran jika Yan Zi Si Walet berteman seperjalanan dengan para pendekar perkasa seperti Puan dan Tuan, tiada lagi yang lebih menggembirakan selain mempelajari ilmu-ilmu silat dari tempat yang jauh, dari Kerajaan Tibet maupun Suvarnadvipa, tempat segala pembelajar agama maupun persilatan dari Negeri Atap Langit juga telah menuntut ilmu. Siapakah kiranya yang bisa memainkan Ilmu Pedang Cakar Elang dengan sempurna, selain Pendekar Elang Merah yang namanya telah dibawa angin dari lembah ke lembah sepanjang Negeri Atap Langit karena ilmu silatnya yang mengagumkan? Siapa pula yang tiada lain hanya bisa disebut hebat, jika segenap geraknya mampu menyerap segenap jurus yang dimiliki lawan, dan mengembalikannya dalam segala cara kebalikan berdasarkan kunci- kunci jurus lawan itu sendiri, meski mengaku bahkan tiada memiliki meski hanya sebuah nama? Sahaya mewakili para bhiksu Perguruan Shaolin mengucapkan selamat datang dan mohon maaf atas penyambutan yang tidak semestinya ini,” katanya sepanjang ini sambil menjura lagi berkali-kali.

Meskipun penguasaan bahasaku sangat terbatas, kurasa kalimatnya yang panjang itu dapat kutangkap. Aku tertegun karena meskipun tampaknya merendahkan diri, ilmu silat bhiksu ini pasti tinggi sekali. Tidak sembarang

manusia di muka bumi ini apat membaca terdapatnya Jurus Bayangan Cermin, lengkap dengan cara bekerja seperti yang telah dikatakannya. Aku pun segera menjura.

”Pengembara rendah dan hina yang tidak memiliki nama ini telah disanjung, tetapi semakin merasa rendah diri ketika mengetahui seseorang yang sangat tinggi ilmunya telah dapat membaca segenap gerakannya yang terlalu sederhana, sehingga ia tidak lagi memiliki jurus rahasia yang bisa diandalkan melawan siapapun dalam peringkat seperti itu. Pengembara rendah dari wilayah yang di Negeri Atap Langit disebut sebagai K'oun-loun mohon maaf untuk menjadi semakin tidak tahu

diri, dengan memohon agar diperkenankan serba sedikit mempelajari ilmu Shaolin supaya matanya yang selama ini buta agak sedikit bisa melihat secercah cahaya.”

DALAM keremangan, sebetulnya bhiksu itu tidak dapat kulihat dengan jelas, tetapi suara tertawanya memastikan betapa dirinya seorang yang ramah.

"Huahahahahahaha! Yan Zi! Bagaimana bisa kau dapatkan makhluk yang pandai bermain kata-kata seperti ini? Dengan jurus seperti itu tahukah dikau betapa setidak-tidaknya sepertiga gung fu Shaolin telah diserapnya?"

Yan Zi dan Elang Merah sepintas saling berpandangan. Lantas ia kembali menjura, kini kepada kami semua.

"Perguruan Shaolin terbuka bagi semua pengembara yang membutuhkan sekadar air untuk minum atau selembar tikar untuk tidur, maafkanlah sambutan kedua bhiksu yang memang sedang kami hukum untuk terus berjaga di luar itu, semoga sudilah kiranya Puan-puan dan Tuan memaklumi, betapa kami sedang berkabung dengan meninggalnya bhiksu kepala kami, karena seseorang telah membunuhnya secara licik dan kejam sekali, sehingga kini segala sesuatu

dengan terpaksa kami curigai. Selain bhiksu kepala, beberapa bhiksu dengan jabatan penting di Perguruan Shaolin kini masih terbaring karena ikut menghisap dan terkena asap hio tersebut. Mohon maklum, silakan masuk, dan selamat datang!"

Dengan begitu upacara selesai. Kukira bahwa kami datang bersama Yan Zi sangat menjadi pertimbangannya, karena Yan Zi tidak akan membawa siapa pun yang tak bisa dipastikan dapat dipercayainya ke Perguruan Shaolin yang telah bersedia mendidiknya dalam kerahasiaan pula. Ia memberi tanda agar kami mengikutinya, tetapi sebelum itu ia membungkuk dan mengambil kerikil dari tanah, untuk segera dijentikkannya masing-masing ke arah sepasang Cadas Kembar yang berdiri kaku seperti arca. Itulah cara sang bhiksu membebaskan keduanya dari totokan jalan darah.

Cadas Kembar pun langsung berlutut dan tangannya menjura.

"Maafkan Cadas Kembar yang bodoh ini, wahai Penjaga Langit, kami menantikan hukuman!"

Lantas mereka mengetuk-ngetukkan kepalanya ke bumi tiga kali. Bhiksu yang disebut Penjaga Langit itu menoleh pun tidak ketika melangkah ke gerbang sambil menjawab.

"Cukur saja berewok kalian," katanya, "sampai licin tandas tanpa sisa!" Cadas Kembar kembali mengetuk-ngetukkan kepalanya ke bumi.

"Terima kasih, Penjaga Langit! Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih!"

Sebelum mengikuti langkah Penjaga Langit, kukembalikan juga gada yang tadi kupegang, yang

diterima Cadas Kembar dengan kepala tertunduk. Dalam hati aku merasa iba, dan mengerti artinya mengapa seorang pendekar memilih mati daripada hidup dalam kekalahan.

Pintu gerbang itu terbuka dengan sendirinya ketika Penjaga Langit yang melangkah naik tangga tiba di hadapannya. Dari balik pintu yang tebal dan berat itu rupanya terdapat cara untuk mengawasi apa pun yang terjadi di luarnya. Segera kulihat bhiksu-bhiksu remaja berkepala gundul yang menarik pintu itu beramai-ramai, dan segera kulihat betapa di balik tembok tinggi ini suatu kehidupan jiwa dapat diwujudkan.

-o0dw0o-

LAUTAN lilin dan dengung para bhiksu yang berdoa mengingatkan diriku kepada Kuil Pengabdian Sejati, ketika bhiksu kepala yang diserang anggota Golongan Murni itu berpura-pura mati dalam yoga langit yang membuatnya dapat bernapas melalui pori-pori. Bagaimanakah kelanjutan ceritanya saat itu? Kuraba rambutku yang mulai memenuhi kepala, dan juga segala bulu wajah yang mengubah wajahku sepenuhnya. Sebetulnya belum lama aku meninggalkan Kuil Pengabdian Sejati, bahkan tujuan keberangkatanku dari sana sama sekali belum tercapai, tetapi

rasanya sudah begitu lama diriku berada dalam perjalanan. Mungkinkah karena banyaknya peristiwa yang kualami ketika menyeberangi perbatasan ini?

Ribuan lilin bergerak-gerak seperti menari, bagaikan makhluk hidup yang menanggapi puja para bhiksu yang membubung ke langit. Lilin tidak hanya menyala di balairung tempat bhiksu kepala yang terbunuh oleh hio racun itu disemayamkan, melainkan menyala di mana-mana. Jika di luar gelap telah turun sepenuhnya, di

dalam ini tembok mengurung cahaya lilin, sehingga dunia yang remang menjadi serba kekuning-kuningan. Cahaya ribuan lilin yang bergerak-gerak serempak sesuai arah angin yang tiada pernah berhasil mematikan api, menjadi latar yang tidak bisa lebih sesuai lagi bagi para bhiksu yang berdoa bersama-sama. Dengung ratusan bhiksu memberikan gambaran perahu melayari lautan lilin dengan bhiksu kepala yang terbaring tenang di atasnya. Jubah para bhiksu yang kuning membiaskan cahaya lilin yang kuning, kekuningan jubah dan kekuningan lilin melebur menyatu dalam kekuningan yang remang, muram, dan tampaknya sungguh begitu rawan...

KUIL Shaolin ini adalah kuil perguruan, tempat para bhiksu dikirim dari berbagai Kuil Shaolin di seluruh Negeri Atap Langit, dan itu berarti bhiksu yang dikirim justru merupakan bhiksu pilihan yang tertinggi ilmu silatnya di antara bhiksu-bhiksu lain di sebuah Kuil Shaolin. Jika mereka semua berkumpul di Perguruan Shaolin ini, yang penghuninya merupakan para suhu ilmu silat Shaolin terhebat di bidangnya masing- masing, tidak terbayangkan nyali macam apa dan ketinggian ilmu silat seperti apa yang dibutuhkan untuk menembus kepekaan dan kewaspadaan tingkat tinggi para suhu ini.

Aku jadi mengerti, jika seorang penyusup mengira setelah melumpuhkan penjaga gerbang seperti Cadas Kembar segalanya akan menjadi lebih mudah, artinya ia telah terkecoh dan akan segera terperangkap, karena dugaan itu cenderung akan membuatnya gegabah. Mungkin ia akan terbang begitu saja melewati tembok dan begitu melayang turun sudah pasti penyusup itu tidak akan pernah keluar lagi.

Jika kini seseorang telah menyelundupkan hio beracun, tidak ada kemungkinan lain betapa seorang pembunuh berada di antara para bhiksu ini. Pantaslah di antara

wajah-wajah muram dan kepala tertunduk itu, terkadang menyambar pandangan mata menusuk tajam penuh kecurigaan.

Kepada Penjaga Langit kuceritakan apa yang terjadi di Kuil Pengabdian Sejati, meski tidaklah kubuka rahasia bahwa bhiksu kepala di sana hanyalah berpura-pura saja mati, karena bagiku persamaan incaran korbannya barangkali mengungkapkan sesuatu.

Saat itu Penjaga Langit telah memerintahkan seorang bhiksu pengurus kuda membawa kuda kami, dan seorang bhiksu membawa Elang Merah dan Yan Zi ke tempat tersembunyi, karena meskipun Perguruan Shaolin melatih pula para bhiksuni, menerima perempuan awam dalam kuil tanpa alasan mendesak tidak dibenarkan. Elang Merah dan Yan Zi adalah perempuan pendekar, tetapi dalam keagamaan tentu keduanya dianggap awam.

Aku menceritakannya ketika Penjaga Langit sendiri akan menunjukkan sendiri bilik tempatku bisa beristirahat. Ia sangat terkejut.

"Maksud Anak, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long?"

Di luar tadi aku dipanggil Tuan, itulah sebutan menghormat tapi berjarak, dengan menyebut Anak, artinya kehadiranku diterima oleh Perguruan Shaolin yang berisi sekitar 500 bhiksu terpilih ini.

"Begitulah Bapak," kataku.

"Jadi Pemangku Langit sudah pergi," ia mendesis, seperti berbicara untuk dirinya sendiri.

Aku sendiri baru tahu sekarang nama bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati adalah Pemangku Langit. Dengan keterbatasan bahasa Viet yang kukuasai saat itu, segala penjelasan tentang Kuil Pengabdian Sejati nyaris hanya kudapatkan dari Iblis Suci Peremuk Tulang. Jika ia tidak menyampaikan apa pun tentang sesuatu kepadaku, aku pun tidak akan mengetahui apa pun tentang sesuatu itu.

Api ribuan cahaya lilin bagai bersujud ke arah yang sama. Penjaga Langit kuduga berusia sekitar 50 tahun, dan tentu saja terlatih menahan perasaan. Namun dalam remang kekuningan kulihat matanya berkaca-kaca.

"Pemangku Langit mengajariku banyak hal," katanya, "kami pernah berada di kuil yang sama, ketika belajar di Nalanda."

Ah, jadi nama yang sejenis, Pemangku Langit dan Penjaga Langit, mungkinkah mewakili pembelajaran Mahayana dengan penafsiran tertentu, mengingat kuil yang sama itu? Sejauh kuingat dari berbagai percakapan yang kudengar sewaktu kecil, ketika sepasang pendekar yang mengasuhku berbincang dengan guru-guru agama, dalam Kitab Sang Hyang Kamahayanikan disebutkan nama Dignaga, yang mengembangkan pemikiran dalam aliran Yogacara, dan ajaran disebarkan juga di Nalanda, kuil pembelajaran Mahayana terkenal di Jambhudvipa, tepatnya di bagian wilayah Teluk Benggala. Setidaknya terdapat tiga garis ajaran Yogacara selain garis Dignaga, karena masih terdapat nama tokoh-tokoh lain seperti Agotra dan Dharmapala. Adapun Dharmapala, sepertiu juga nama Dharmakirti, bahkan pernah juga mengajar di Suvarnadvipa. Disebutkan, betapa Silabadhra dan muridnya, Hiuen Tsang, juga menuntut ilmu di Nalanda.

Namun bukanlah karena masuk akalnya Penjaga Langit bertemu Pemangku Langit di Nalanda yang menjadi tujuan

pertimbanganku. Melainkan karena mungkin saja sesama sasaran pembunuhan ini mempelajari garis ajaran yang sama!

Apakah aku perlu menyampaikan kepadanya bahwa Pemangku Langit sebetulnya masih hidup? Namun kuingat kata-kata yang dibisikkan Pemangku Langit, bhiksu kepala Kuil Pengabdian Sejati itu, sementara korban yang jatuh di Perguruan Shaolin adalah juga bhiksu yang menjabat sebagai kepala kuil.

ADAKAH hubungan antara pembunuhan gelap bhiksu kepala pada kedua kuil ini? Meskipun saat itu tersidik bahwa pelaku pembunuhan berasal dari Golongan Mumi, tetapi sebagian dari pesan yang dibisikkan Pemangku Langit adalah kecurigaan bahwa sebetulnya terdapat peranan orang dalam.

Akhir cerita di Kuil Pengabdian Sejati tidak kuketahui, karena aku harus segera meninggalkan kuil itu untuk mendahului rombongan Harimau Perang ke perbatasan. Kini seorang bhiksu kepala juga terbunuh. Peristiwa yang bermiripan seperti ini tidak mungkin tak mengundang siapa pun untuk menghubungkannya.

”Golongan Murni itu ada di mana-mana sekarang,” keluh Penjaga Langit sambil menggeleng-gelengkan kepala, ”jumlah mereka tidak banyak, tetapi pikiran yang mereka sebarkan sangat berbahaya. Jika pesannya dituruti, Negeri Atap Langit akan terkucil dari pergaulan dunia. Ini sangat mengerikan, karena pikiran ini juga sudah merasuki kalangan istana. Jika maharaja sampai terpengaruh, pelabuhan dan perbatasan akan ditutup, sementara orang-orang asing mungkin saja akan dibunuh. Negeri Atap Langit akan hidup sebagai bangsa dengan kebudayaan yang kerdil.”

Itulah memang yang pernah kudengar dari Amrita. Dengan pengaruh yang merasuk di kalangan istana, dan para pejabat dapat mengumpulkan biaya dari uang suap, akan sangat cukup untuk menyewa para pembunuh bayaran dari perkumpulan rahasia untuk melenyapkan siapa pun yang menghalangi jalan mereka. Masalah menjadi lebih rumit, karena selain orang-orang bayaran yang tidak akan bergerak tanpa kepingan emas, ternyata lebih banyak lagi orang-orang sungai telaga yang melaksanakan permintaan menyusup dan membunuh dengan suka rela, karena setuju dengan gagasan Golongan Murni, bahwa bangsa mereka yang sempurna harus dilindungi kemurniannya dari racun kebodohan bangsa-bangsa lain di dunia.

”Pikiran mereka sungguh beracun,” kata Penjaga Langit lagi, ”jika tidak bisa disadarkan, justru mereka itulah yang harus dibasmi.”

Angin yang bertiup pelahan mengubah arah tertunduknya api. Aku terkejut mendengar kata-kata itu, yang tidak seperti tampil dari seorang bhiksu. Tentu saja jalan untuk menjadi Bodhisattva bukanlah jalan yang mudah

Seorang Bodhisattva mencoba alihkan tiga jenis perasaan

menjadi rasa iba

terhadap semua makhluk

perasaan direnungkan dengan hasil dua memupuk rasa iba mendalam

dan meningkatkan kepribadian melalui pengalihan

raga, dvesa, dan moha 3) perenungan atas perasaan dimanfaatkan mencapai tujuan yang tertinggi dalam perjalanan seorang Bodhisattva 4)

Saat itu seorang bhiksu muda mendekat, memberitahukan akan segera berlangsungnya upacara yang harus dipimpinnya.

”Tinggallah di sini sebentar, Anak, barangkali Anak bisa melihat sesuatu,” ujarnya.

Aku terkesiap, tidakkah segenap bhiksu di sini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, begitu rupa sehingga penyusupan ke Perguruan Shaolin ini merupakan kemustahilan? Namun dengan begitu aku pun segera mengerti, Penjaga Langit tidak mempercayai siapa pun di dalam kuil! Memang benar hio yang asapnya beracun itu datang dari luar, tetapi bahwa yang beracun hanya terdapat di tangan bhiksu kepala, tentu bukanlah peristiwa kebetulan.

Ia lebih mempercayaiku sebagai orang yang tidak memiliki kepentingan sama sekali, tetapi yang baginya kebetulan menyaksikan peristiwa terbunuhnya Pemangku Langit.

AKU dapat mengerti jika Penjaga Langit berpikir begitu, karena sebagai bhiksu terpelajar dalam ilmu agama maupun sebagai suhu di Perguruan Shaolin yang pernah menuntut ilmu di Nalanda, tentu dipelajarinya pula Arthasastra 5) yang menyatakan bahwa jaringan mata-mata melibatkan udhasita atau pendeta yang ingkar, tapasa atau pertapa suci, satri yang merupakan petugas rahasia itu sendiri, maupun rasada sang pemberi racun. Dalam diri seorang pembunuh bayaran yang disebut tikshna, semua itu bukan tak mungkin menjadi satu.

Tentang racun itu sendiri, yang berhubungan dengan asap, tak bisa lain selain kuingat bagian Arthasastra yang dalam hal peracunan menyatakan:

arang yang dibakar oleh petir atau nyala yang disebabkannya ditangkap dan diberi kayu

yang dibakar petir api ini

dengan sajian

yang dibuat ke dalamnya

di bawah Krttika atau Brharani

dalam upacara penghormatan Rudra membakar

bila ditujukan kepada musuh tanpa ada obatnya 6)

Meskipun cara-cara pembunuhan rahasia itu berada di alam Hindu, sangat mudah mengalihkannya ke alam Mahayana bukan?

Penjaga Langit adalah wakil bhiksu kepala, sedangkan bhiksu kepala yang tewas itu disebut Penyangga Langit. Ilmu silat Penjaga Langit tentu lebih tinggi daripada yang telah kuduga, karena sejak kami tiba di luar tembok perguruan, segala sesuatu tidak lepas dari perhatiannya, padahal ia sedang memimpin doa bersama!

Ketika Penjaga Langit menghilang karena mendengar Cadas Kembar bicara keras, para bhiksu yang waspada tidak merasa perlu menjadi gempar dan tetap melanjutkan doa mereka yang mendengung seperti lebah itu, sementara Penjaga Langit dapat mengawasi pertarungan kami bahkan tanpa kuketahui. Kini Penjaga Langit sudah kembali berada di depan, tenggelam dalam dengungan gumam yang kudengar sebagai pengalihan tangisan, membuat nyala ribuan lilin terlihat suram.

Aku berada di barisan paling belakang, tenggelam dalam gelombang jubah kuning di bawah cahaya lilin yang bergerak-gerak pelan dengan kepala-kepala licin gundul di permukaannya. Siapa mengira para bhiksu yang tiada lain

memang para pendeta Mahayana ini adalah juga para pendekar terpilih yang serbatinggi ilmu silatnya? Namun betapa di antara para bhiksu ini juga terdapat seorang pembunuh, dan aku terkesiap menyadari betapa mungkin saja bukan hanya seorang, melainkan beberapa pembunuh bersekongkol untuk menghabisi riwayat Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit!

Diriku sama sekali tidak bisa menyatu dalam perkabungan ini, karena tanggung jawab yang dengan begitu mendadak dibebankan telah membuat aku sibuk berpikir dan mengawasi. Pikiranku juga terpecah belah antara pemusatan perhatian kepada masalah Harimau Perang, masalah Yan Zi, Si Walet, dan kini masalah para pembunuh yang di balik keremangan Perguruan Shaolin.

Dalam keremangan diriku berpikir, jika berdasarkan kemiripan gelar Pemangku Langit dan Penjaga Langit, maka boleh kusimpulkan bahwa Penyangga Langit juga belajar di Nalanda, dan setidaknya mereka bertiga pernah berkenalan dengan garis ajaran Yogacara. Namun jika kuingat bagaimana Pemangku Langit mengembalikan jarum-jarum beracun yang diluncurkan penyusup anggota Golongan Murni itu, tentunya kebuddhaan mereka lebih memberi kepada pencapaian kejiwaan melalui latihan raga, yang di Negeri Atap Langit dikenal sebagai Chan. Bagiku ini

membingungkan, karena jika kebuddhaan dalam pendekatan Chan, dengan pengaruh Dao, percaya betapa pencerahan dapat tercapai melalui pengalaman langsung atas kenyataan 7) ; maka aliran Yogacara menekankan pentingnya ketenangan dan penglihatan dalam dhyana sebagai jalan ke arah pencerahan itu, 8) dan ini tentu saja sangat berbeda.

APAKAH mesti kusingkirkan unsur Nalanda di sini? Betapapun aku tidak memiliki bukti apapun bahwa ketiga bhiksu itu menganut garis ajaran Yogacara. Apakah usaha pembunuhan masing-masing tidak berhubungan sama sekali? Betapapun sangat mungkin ketiganya pernah belajar bersama di Nalanda. Mungkinkah justru urusan di luar agama yang menjadi sumber masalahnya?

187: Ch'i

DEMIKIANLAH lima ratus bhiksu ini mendengung dan dalam dengungannya kupelajari tenaga dalam seperti yang mereka pelajari, yakni yang disebut ch'i. Jika para pendekar bisa mengukur tinggi rendahnya ilmu silat seseorang hanya dari caranya melangkah, dan hanya karena itu bisa langsung berkelebat dan bertarung, melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dapat kujejaki olah pernapasan semacam apa yang selama ini dilakukan para bhiksu Shaolin.

Banyak aliran di Negeri Atap Langit mengajarkan bentuk lembut ilmu silat. Semuanya dimulai dan ditutup dengan ch'i atau tenaga dari dalam. Cara menguasai tenaga ini seperti menembus ketidaktahuan, dan mencapai keadaan saat hidup dan mati melepaskan bobot ketakutannya. Apabila keadaan ini tercapai, suatu ancaman tidak akan mengganggu dan pancingan apapun tidak akan menarik perhatian. Seseorang akan menjadi tuan atas dirinya sendiri.

Terdapat dua sisi ch'i. Pertama seseorang mesti mengolah, kemudian melatihnya. Ketika tenaga diolah berlangsung keseimbangan dalam tubuh, sehingga jiwa terheningkan dan setiap gerak menjadi anggun dan sesuai. Apabila ini tercapai,

barulah seseorang bisa bicara tentang menghadapi lawan. Kong Fuzi menekankan pentingnya ch'i, ketika tiada lain selain mengalahkan lawan yang dapat dilakukan ilmu silat.

Ch'i diolah tanpa usaha yang sadar. Dengan kesadaran, pernapasan dilatih dalam penghirupan dan pelepasan. Semula akan berlangsung dari lembut ke keras, tetapi kemudian harus dibalik dari keras ke lembut. Ilmu silat yang berhasil dengan pendekatan ini menggabungkan yang lembut dan yang keras. Sangat penting untuk menjadi lembut bersama yang lemah dan menjadi keras bersama yang kuat. Ketika lembut di sisi kanan haruslah menjadi keras di sisi kiri.

Pernah disampaikan oleh Yan Zi kepadaku.

"Kekuatan berbalik dari lembut menuju keras dan ch'i menjadi kuat karena pengolahan. Kekuatan berasal dari chíi dan bertindak begitu ch'i tenggelam. Tanpa ch'i tiada kekuatan. Seorang pesilat tukang jual obat gerakannya tampak ganas, tetapi tanpa kekuatan yang benar dalam pukulannya. Pesilat sejati tidak terlalu cemerlang gerakannya, tetapi sentuhan seberat gunung. Melalui pembelajaran yang panjang segenap ch'i dapat terpusatkan pada titik serangan. Kehendak memerintahkan ch'i yang bisa dipusatkan ke titik manapun dengan seketika," 1) katanya.

Dalam melatih ch'i, sebelumnya seseorang harus lebih dulu memantapkan kuda- kudanya. Ia harus berdiri dengan kaki seperti menunggang kuda, yang akan memungkinkannya naik atau turun dengan cepat, sehingga pinggang dan kakinya bertahan lama, serta seluruh tubuhnya kukuh. Dengan begini siapa pun akan tetap berdiri teguh meski berada di tepi jurang yang curam.

Setelah mencapai kedudukan seperti ini, ia harus mengarahkan chíi ke bawah batang tubuh, dan menjaganya agar tidak mengalir ke dada, karena jika terjadi maka bagian atas akan menjadi lebih berat dan ia tak akan bisa mengakarkan kakinya ke bumi. Banyak yang jatuh meski hanya didorong tanpa pengerahan tenaga, karena tidak pernah berlatih bagaimana harus berdiri.

Yan Zi pun saat itu mengutip sebuah pepatah Negeri Atap Langit.

sebelum kamu belajar mengalahkan yang lain kamu harus lebih dulu belajar berdiri 2)

Hanya dengan menahan ch'i berada di bawah pusar, maka seseorang akan kukuh kuda-kudanya pada saat apapun dan di mana pun ia berada.

"Setelah itu barulah seseorang dianggap siap belajar ilmu silat," ujar Yan Zi, lagi.

Ia berkisah bagaimana di Perguruan Shaolin ini masalah kuda-kuda dianggap sangat penting, karena seorang murid dari hari ke hari diwajibkan berdiri dengan kuda-kuda yang telah diajarkan, dengan waktu yang setiap kali harus bertambah lama.

MESKIPUN semula dirasakan berat, karena kaki menjadi sakit sekali, mereka harus tetap berdiri setiap hari sampai kesakitan itu hilang dengan sendirinya, yang berarti ch'i telah membenam ke bawah pusar dan menguatkan kaki.

Saat itulah di tepi tebing, di puncak gunung, maupun di bawah air terjun, tangan akan bergerak, setelah ch'i diarahkan turun dari ketiak ke ujung jari. Lantas seluruh kekuatan tubuh diarahkan menuju dan melalui tangan. Maka tubuh, kaki, dan tangan akan menari dengan serasi.

Urat dan otot akan terhidupkan dan aliran darah menjadi lebih lancar. Tubuh akan menanggapi dengan sempurna bahkan atas permintaan yang paling ringan. 3)

Dengung lebah yang berasal dari gumam doa para bhiksu naik turun seperti gelombang tenang mengarungi lautan. Dari suara itulah, melalui ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, bisa kujejaki bagaimana paru-paru menjadi tempat penyimpanan udara, sedangkan udara merupakan tuan dari kekuatan. Siapapun yang bicara tentang kekuatan harus mengenal udara, ini merupakan kebenaran

semesta. Paru-paru yang baik sama dengan kekuatan berdaya, lemah paru-paru tak berdaya pula kekuatannya. Seorang pesilat belajar bernapas dengan pantas.

Yan Zi sempat bercerita dalam perjalanan, bahwa dalam dunia persilatan Negeri Atap Langit di bagian utara pernapasan merupakan prasyarat pertama untuk menimba daya raga. Terbukti betapa para bhiksu yang tampaknya kurus kering mampu mengangkat batu gunung sebesar kerbau. Pernapasan membawa kekuatan bagi tangan. Sementara itu, dunia persilatan Negeri Atap Langit di bagian selatan, terbiasa melatih kuda-kuda sebagai prasyarat pertama daripada melatih pernapasan. Ini disebabkan oleh pemahaman bahwa anggota tubuh bagian bisa rusak karena kesalahan pernapasan. 4) Namun Perguruan Shaolin di tepi hutan ini, yang juga berada di bagian selatan, tentu merupakan perkecualian.

Kudengar langsung cara mereka bernapas dalam doa berdengung lebah itu, yang terjejaki menghindari empat tabu. Pertama, tidak melakukan perputaran menghirup dan mengeluarkan napas lebih dari seratus kali, bahkan kudengar banyak yang cukup 49 kali. Kedua, bahwa jika mereka melatih pernapasan mereka pagi hari, itu dilakukan

di tempat yang terlindungi dengan baik, agar tak bernapas dalam debu, dan seperti sekarang, latihan malam berlangsung di luar. Ketiga, mulut tidak digunakan untuk bernapas, kecuali ketika mengawalinya, menghirup dan menghembuskan napas sampai tiga kali, karena akan membersihkan perut dari udara basi, selebihnya pernapasan harus melalui hidung. Keempat, sekali memberlangsungkan perputaran ch'i dan darah, tidaklah dibenarkan pikiran sendiri mengganggu, pikiran mesti terpusatkan dalam latihan, karena jika tidak maka tidak akan pernah sampai pada kemajuan.

"Empat tabu itu harus dihindari," kata Yan Zi, "karena dengan kemajuan yang dicapai urat dan otot, akan didapat kelenturan dan seluruh tubuh akan menjadi lebih kuat. Ch'i dan darah akan mengalir dalam keserasian sempurna bersama pernapasan. Lantas ch'i akan bisa diarahkan ke bagian tubuh manapun dalam waktu yang nyaris seketika. Kehendak mengarahkan ch'i bersama dengan kekuatan. Lantas, hanya sebuah sentuhan kepada lawan akan berakibat gawat. Ch'i memang tak terjelaskan dan dahsyat takterduga!" 5)

Betapapun, bahkan diriku yang mampu menepuk batu menjadi abu, tidak pernah mendapat penjelasan tentang tenaga dalam yang di Negeri Atap Langit disebut ch'i sebaik itu.

Seorang suhu 6) disebutkan pernah berkata, bahwa ch'i dapat menjadi pelindung di sekujur bagian tubuh manapun. Seorang pesilat dapat mengarahkan chíi ke kepala, dada, perut, bahkan pukulan gada besi ke bagian-bagian tubuh itu tidak akan menyakitkan sama sekali.

Yan Zi telah memberitahu bahwa di Negeri Atap Langit bagian utara terdapart dua aliran pernapasan, yakni aliran Hsichiang dan Honan. Rahasia dasar mereka terletak

pada penerapan yang menekankan hembusan napas panjang dan penghirupan napas pendek. Intinya dimulai dari berdiri tegak lurus dan menghembuskan napas tiga kali melalui mulut. Lantas sang pesilat menekuk pinggangnya dan memanjangkan lengannya ke bawah, kemudian menepukkan tangannya dan mengangkatnya seperti mengangkat batu gunung sebesar kerbau. Selama bergerak, ia mengarahkan ch'i ke pusar dan ketiaknya dengan menghirup napas. Berdiri tegak lurus, ia memukulkan tangan kiri dan lantas kanan dengan telapak terbuka ke depan, menghentakkan napas keluar melalui mulut, untuk menghindari akibat sampingan.

AKU masih terus mendengar dan membaca riwayat pernapasan yang tergurat dalam dengungan lebah itu. Jika semua bhiksu ini telah menerapkan semuanya, setiap orang tentu akan memukulkan tangannya ke atas atau ke samping kiri dan kanan, dengan tujuan selalu untuk mendorong peredaran ch'i. Ketika memukul ke atas, ia merasakan ch'i menuju ketiak dan turun ke setiap ujung jari. Ketika menuju ke samping maka pusarnya penuh dengan ch'i. Ketika membawa kembali lengan ke samping kiri dan kanan tubuhnya, ia menutupkan tangan dan menariknya bagai terdapat beban yang berat.

''Ketekunan merupakan kata kunci di sini,'' kata Yan Zi, ''peningkatan datang bersama kesabaran.'' 7)

Aku masih membaca guratan jejak napas pada suara, ketika ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang memberitahukan kepadaku, betapa di balik suara dengung ribuan lebah ini, di luar tembok terdengar suara ratusan langkah mengendap-endap!

Kini aku mengerti, kenapa Penjaga Langit meminta aku tetap tinggal, karena betapapun tingginya ilmu silat para bhiksu Shaolin, tenggelamnya perhatian kepada

berlangsungnya upacara dalam suasana perkabungan yang mendalam, sedikit banyak juga akan menurunkan tingkat kewaspadaan. Meski hanya sedikit, dan hanya sebentar, seperti kata ibuku, hanya perlu titik kelemahan seujung jarum dan saat kelengahan kurang dari sekejap, untuk membuat seorang pendekar tak terkalahkan sekalipun mendadak pindah dari dunia ini ke dunia lain.

Maka kukirimkan pesan kepada Penjaga Langit melalui dengung lebah yang mengambang di udara itu. Aku menggerak-gerakkan mulut mengucapkan kata-kata tanpa suara, yang menggurat udara dan merayapi dengungan sampai ke telinga Penjaga, yang dengan ketinggian ilmunya tentu mampu menguraikan getaran yang terbentuk gerakan mulut dan lidahku menjadi suara berbahasa.

Sehabis mengirim pesan aku pun berkelebat dan melenting ke balik tembok. Siapapun mereka yang datang ini, selama datangnya dengan cara mengendap- endap, tidak berlebihan kiranya dicurigai sebagai tidak bermaksud baik.

Aku telah berpesan kepada Penjaga Langit agar diteruskannya saja memimpin upacara dan biarlah diriku menyambut kedatangan tamu-tamu yang tidak diundang ini. Aku memang tidak menunggu jawaban Penjaga Langit, karena siapapun yang mengerahkan banyak orang ke Perguruan Shaolin untuk maksud yang kurang berkenan bagi para bhiksu itu, tentu tidak akan begitu bodohnya mengirim orang- orang berilmu rendah. Siapapun yang ingin mencapai keberhasilan dalam tujuannya mengerahkan orang-orang ini, setidaknya akan mengirim orang-orang dari rimba hijau, yang jika tidak setara tentu lebih tinggi ilmunya dibanding para bhiksu Perguruan Shaolin ini.

Itulah yang membuatku tidak menunggu jawaban lagi dan segera melayang ke atas menembus kegelapan. Telah kusebutkan betapa tembok Perguruan Shaolin itu

tinggi dan megah bagaikan benteng. Perguruan itu bagai menempel pada tebing gunung batu di belakangnya, menjadikannya sebagai pertahanan yang kuat menghadapi serbuan pasukan sebesar apapun. Namun cerita menjadi lain jika yang menyerbu bukanlah pasukan tentara, melainkan para penyusup yang sangat tinggi ilmu silatnya, mungkin orang-orang golongan hitam, bahkan bisa melibatkan beberapa pendekar yang berganti haluan, dan menjual jiwanya demi bayaran. Dengan mengerahkan orang-orang rimba hijau dan sungai telaga yang sangat tinggi ilmu silatnya di antara barisan para penyusup, penyerbuan malam ini menjadi sangat berbahaya, dan keadaan para bhiksu sebetulnya sangat terancam!

Perkiraan ini terbukti ketika diriku tiba di atas tembok, ketika belum lagi hinggap aku sudah harus melenting jungkir balik, menghindari sambaran sabit-sabit bertali yang bagaikan memiliki mata itu. Dengan mengarahkan ch'i seperti yang biasa kulakukan, tetapi baru kudapat kejelasannya dalam penyelusuran dengung lebah para bhiksu, aku bisa berjungkir balik lagi menghindari sambaran sabit-sabit bertali berikutnya. Begitulah dengan mengarahkan ch'i ke sisi tubuh bagian yang kukehendaki, aku bisa bertahan mengambang di udara, miring ke kanan atau miring ke kiri, berputar balik dan balik berputar lagi, karena serangan memang bertubi-tubi dan bertingkat tinggi.

Sambil berputar balik itulah kulihat seluruh bagian atas tembok sudah dikuasai para penyusup yang berbusana seperti gembel, sehingga kini tiada lagi tempatku berpijak jika masih mau hinggap.

''Partai Pengemis!''

Aku berteriak dalam hati. Ini sangat mengherankan, karena tempat ini sangat jauh dari kota, bahkan kota yang paling terpencil sekalipun, yang membuat mereka bisa menjalankan perannya secara mantap sebagai pengemis, yang bisa muncul dan menghilang di berbagai tempat persembunyian bawah tanah dalam keramaian kota.

BELUM habis sabit-sabit bertali yang lain lagi berusaha menjiratku, jarum-jarum beracun melesat dari segala penjuru, sehingga sambil masih mengambang seperti itu, aku bukan saja mesti miring ke kanan dan ke kiri, tetapi juga membuat tubuhku

telentang dan telungkup dengan cepat, untuk segera berputar-putar dengan memeluk lutut dalam Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, agar segala serangan tementahkan dengan seketika pula. Dari atas, nyala api lautan lilin tampak indah sekali. Limaratus bhiksu itu tidak mungkin tidak mendengar jarum-jarum beracun yang berjatuhan di belakangnya. Angin memang mendadak bertiup kencang, tetapi jika nyala lilin pun tidak mati, kenapa pula jarum-jarum beracun harus beterbangan entah ke mana. Jarum-jarum yang gagal mencapai sasarannya memang tidak jatuh berdenting-denting, tetapi tetap saja bagi telinga yang tajam karena ch'i yang terolah dengan matang, bunyi- bunyi terhalus dari jarum-jarum beracun yang jatuh baginya akan terdengar berdentang sangat jelas. Mereka tetap mendengung di sana, tetapi sampai berapa lama? Dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur aku masih berputar-putar dan melayang-layang ke sana dan kemari dicecar berbagai macam senjata bagai tiada habis-habisnya. Namun aku merasa harus bergerak lebih cepat, begitu rupa sehingga

tidak mungkin sama sekali terlihat, dan tiada lain selain bergerak dalam pikiran dan menyerang pikiranlah yang harus kulakukan. Saat untuk berada di luar gerak dan menentukan keadaan hanya dengan pikiran, yang meskipun belum kuanggap terlalu matang, tetapi sudah dapat kuterapkan. Suatu awal dari Jurus Tanpa Bentuk. Hanya dengan memikirkannya saja rontoklah dua puluh gelandangan dan pengemis gembel dari atas tembok, melayang kembali ke bawah di luar tembok perguruan, karena kubayangkan perguruan Shaolin yang merupakan kuil suci nan tak boleh dinodai.

Maka aku pun dapat hinggap di atas tembok dan menatap ke bawah, saat ketika berkelebat bayangan kuning nyaris menabrak diriku. Satu bayangan kuning, dan satu lagi, keduanya berturut-turut nyaris menabrakku, dan kutahu jika membenturku kekuatannya sama dengan batu gunung selaksa kati yang jatuh ke jurang dari tebing yang tinggi. Ternyata merekalah Cadas Kembar yang tewas dan dilemparkan dengan tenaga luar biasa, sehingga bahkan mataku hanya menangkapnya sebagai kelebat bayangan kuning yang nyaris menabrakku, dan kini melayang jatuh ke arah para bhiksu yang sebenarnyalah tiada ingin perkabungannya terganggu. Segalanya berlangsung amat sangat cepat seperti kilatan petir. Tubuh kedua Cadas

Kembar yang tampaknya meluncur ke bawah cepat sekali dan akan jatuh di tengah para bhiksu yang sedang mendengungkan suara lebah itu tiba-tiba lenyap disambar kelebat bayangan merah dan bayangan putih, sehingga tidak terjadi kekacauan apa pun di bawah itu, jika memang kekacauan adalah maksud dilemparkan kedua tubuh Cadas Kembar yang sudah tewas tersebut. Nyala api ribuan lilin masih menari-nari mengikuti angin yang berputar dari barat

ke utara maupun dari selatan ke timur. Dengung lebah belum terputus, seolah para bhiksu tidak mengetahui apa saja yang telah terjadi. Sekarang aku berpikir betapa kematian bhiksu kepala Penyangga Langit, sebenarnyalah merupakan bagian dari penyerbuan ini! Apakah urusannya sehingga Partai Pengemis datang dari jauh ke tempat yang tidak memungkinkan mereka mengemis? Namun diriku tidak bisa memikirkan lebih jauh, ketika begitu banyak sabit bertali tiba-tiba saja telah berputar secepat kilat menjeratku, dan langsung menyentakku ke bawah sehingga aku melayang jatuh ke luar tembok dengan begitu banyak tali menjirat tubuhku. Meskipun begitu pikiranku masih jelas ketika aku memutar tubuhku untuk melihat apa yang berlangsung di belakangku, dan ternyata dari puncak tebing batu di belakang perguruan itu beterjunan ratusan sosok berbusana gembel dengan senjata terhunus, langsung ke arah para bhiksu yang sedang tenggelam dalam doa bersama! Tubuhku masih ditarik ke bawah ketika para pengemis yang terjun dengan senjata terhunus itu menghilang ke balik tembok. Menyadari pembantaian yang akan berlangsung, kugunakan Jurus Naga Meliuk Sambil Berjoged yang membuat tubuhku begitu saja lolos dari jeratan tali-tali itu, tepat pada saat terbanting di bumi. Tubuhku terpantul kembali ke atas tanpa jeratan tali-tali itu lagi. Aku langsung menjejak udara dan meluncur ke atas untuk masuk ke balik tembok perguruan lagi.

188: Para Bhiksu Mengambang di Udara

AKU turun tidak sampai menginjak tanah, cukup menapak di atas api di lilin, lantas melesat kembali ke atas menyambut gelombang serangan kedua pasukan cadangan Partai Pengemis. Disebut pasukan cadangan,

tetapi jelas merupakan orang-orang pilihan, yang setidak-tidaknya secara bersama tentu diandaikan akan mampu mengatasi pasangan Yan Zi dan Elang Merah yang perpaduan ilmu

pedangnya sungguh tak terduga dan tak bisa dibendung. Sempat kusaksikan para gelandangan dan pengemis yang tewas bergelimpangan di sela-sela deretan para bhiksu yang masih mendengung lebah dan berdoa itu. Meskipun tampak hanya bersila dan berdoa, sekujur tubuh para bhiksu bagaikan dilumuri lapisan tenaga pelindung, membuat tubuh para penyerbu yang tewas dibantai Ilmu Pedang Mata Cahaya maupun Ilmu Pedang Cakar Elang ketika menimpa para bhiksu itu akan terpeleset atau terpental, sehingga para bhiksu yang berdoa tetap bergeming. Dengan mayat-mayat tewas bergelimpangan dan terkapar bersimbah darah di depan para bhiksu, mereka sepintas lalu bagaikan berdoa bagi para pengemis yang menyerbu perguruan ini! Maka dalam sekejap itu alangkah tercekatnya diriku, melihat betapa lima ratus bhiksu yang sedang berdoa itu dengan tetap bersila tubuhnya terangkat dan mengambang di atas tanah selutut tingginya! Seolah upacara penyucian jiwa bagi yang mereka doakan akan ternoda jika berada satu dataran dengan mayat para pengemis itu... Pemandangan nyala api ribuan lilin, dengan lima ratus bhiksu berjubah kuning yang mengambang, dengan dengung lebah yang bertambah tinggi nadanya itu, memberikan suatu perasaan yang aneh. Namun aku tidak punya waktu lagi merenungkannya, dan berkelebat menghadapi barisan Partai Pengemis itu dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama yang kugabungkan dengan Jurus Naga Kembar Tujuh. Aku berkelebat lebih cepat dari kilat, karena harus kuhadapi lima ratus

penyusup berbusana gembel sekaligus yang beterjunan dari atas tebing dengan kecepatan terkendali. Ada yang cepat sekali dan ada yang lambat sekali, karena memang sengaja dimaksudkan untuk membingungkan Elang Merah dan Yan Zi.

Dalam pertarungan tingkat tinggi, salah satu kunci menghadapi lawan adalah penguasaan irama dalam jurus-jurus serangan, agar dapat diputuskan bagaimana kiranya akan menanggapinya, sama cepat ataukah lebih cepat, karena permainan irama itulah yang akan menentukan terbuka atau tidaknya kelengahan lawan. Maka jelas keberagaman irama serangan ini, dari yang lebih cepat dari cepat sampai yang lebih lambat dari lambat, dimaksud untuk mengacaukan perpaduan Ilmu Pedang Mata Cahaya dan Ilmu Pedang Cakar Elang yang seperti tidak mungkin ditembus

itu.

Demikianlah para pengemis itu berkelebatan dan sebagian melenting dari batu ke batu semakin dekat, sementara mereka yang turunnya lambat sempat kulihat dengan santai mengambil penyimpan arak dari balik baju dan meminumnya sambil melayang. Dalam dunia persilatan telah menjadi pengetahuan setiap penyoren pedang, apabila seorang anggota Partai Pengemis sudah minum arak sebelum pertarungan, maka akan keluarlah jurus-jurusnya yang sangat berbahaya dan membingungkan , karena memang aneh dan berada di luar dugaan. Namun meski tampak serabutan, sebetulnyalah dalam keberagaman itu dapat kubaca jurus pertempuran andalan mereka jika bergabung dalam satu pasukan, yakni Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan. Tidak salah tentunya jika kugabungkan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama

dengan Jurus Naga Kembar Tujuh, karena jika yang pertama memang digunakan untuk menghadapi gelar perang suatu pasukan dalam pertempuran, maka yang kedua untuk menghadapi banyak orang juga, tetapi yang bergabung tidak sebagai kesatuan, melainkan keberagaman dalam kelebihan setiap orang. Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan menggabungkan kedua siasat yang memang seharusnya dihadapi dengan kedua jurusku itu, maka akupun mengedarkan chíi ke seluruh tubuh dan berkelebat naik menghadapi lima ratus pengemis yang melesat-lesat dengan bau arak dari mulutnya. Aku hanya bertangan kosong. Dengan pukulan Telapak Darah aku bermaksud sekadar mendesak setiap orang agar mundur, sementara dengan ch'i yang terhimpun pada sentuhan tangan, hanya senjata merekalah yang ingin kutepuk menjadi tepung. Betapapun, penyerbuan Partai Pengemis ke sebuah Perguruan Shaolin ini bagiku menyimpan banyak pertanyaan yang harus dijawab, dan tiada jawaban yang akan memuaskan jika para pengemis yang menyerang ini semua mati berkalang tanah.

SEKALI kibas sepuluh pengemis terpental, tetapi mereka tidak akan mati karena aku masih berharap mereka berpikir untuk mengundurkan diri. Demikianlah dengan Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama maka kedudukan pasukan Partai Pengemis hanya bertahan, dan dengan Jurus Naga Kembar Tujuh setiap pengemis memiliki lawan sesuai ilmu silatnya. Aku bergerak begitu cepat sehingga tampak sebagai lima

ratus orang, tetapi yang setiap orangnya memiliki tujuh bayangan, yang setiap kali dianggap sebagai bayangan ternyata bukan bayangan, dengan kesadaran yang tentunya datang terlambat, yakni saat senjata-senjata mereka hancur

lebur karena tiba-tiba buyar menjadi tepung, dan saat mereka terjerembab ke balik tembok dengan gambar telapak tangan merah di dada hasil pukulan Telapak Darah.

Aku bertarung tanpa mengeluarkan kata-kata, hanya bergerak dan berkelebat, yang setiap saat memakan korban. Para bhiksu masih mengambang. Panjang lilin bahkan sama sekali bagai belum berkurang. Namun barisan Partai Pengemis dengan segera sudah terpukul mundur. Kejadian ini hanya berlangsung memang kurang dari sekejap mata, tetapi aku ingin menjelaskan betapa Partai Pengemis ini betapapun tidak terdiri atas orang-orang sembarangan.

Jurus-jurus mereka aneh, tidak seperti bersilat melainkan seperti seorang widu 1) yang dengan terampil mempertunjukkan gerakan-gerakan musykil. Ketika menyerang mereka tidak seperti sedang menyerang, ketika bertahan mereka tidak seperti sedang bertahan, dan meski dalam kenyataannya bersilat tetapi memang tidak seperti sedang bersilat. Dapat kubayangkan bagaimana lawan akan terbingungkan, dan tanpa disadarinya nyawa sudah melayang.

Maka aku harus memusatkan perhatian dengan sepenuh-penuhnya, bukan hanya dengan senjata mereka yang kadangkala begitu sederhana seperti alat pengusir lalat, alat penggaruk punggung, tongkat pengorek sampah, atau sepasang sumpit, tetapi juga bahwa tiba-tiba dari mulutnya menyembur arak panas yang bisa membakar wajah. Disebutkan dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit betapa wajah itu langsung akan menyala karena api, sehingga dalam Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Kudisan, dimainkan sendiri-sendiri atau bersama-sama, setelah semburan mengenai sasaran, wajib langsung diikuti pemenggalan kepala untuk menghindarkan lawan dari penderitaan.

Aku berkelebat di antara sambaran berbagai senjata dan semburan arak, betapapun harus jauh lebih cepat dari gerakan mereka, karena tanpa kecepatan yang lebih

cepat dari cepat Jurus Seribu Naga Menyerbu Bersama tidak mungkin diberlangsungkan menghadapi mereka sekaligus, sementara mereka yang tampaknya bergerak lebih lambat dari lambat tetapi kecepatannya sebetulnya tiada terhingga dilayani oleh Jurus Naga Kembar Tujuh yang mengubah diriku jadi tujuh orang dengan seribu bayangan yang sama nyatanya dalam pertarungan, yang kini ganti mengepung lima ratus penyerbu dari Partai Pengemis tersebut. Penggabungan kedua jurus ini menghadapi irama yang sengaja diberagamkan hanya bisa terjadi karena sebuah kunci yang berasal dari Jurus Tanpa Bentuk, yang sebetulnya masih berada dalam pengolahan. Dengan kunci ini ruang dan waktu teratasi dan bisa kuhadapi Jurus Tongkat Pengemis Mengemis Anjing Kudisan yang ketika dimainkan bersama sungguh mengacaukan irama itu.

Dalam sekejap waktu bumi orang-orang berbusana gembel ini menghilang ke balik kelam, meninggalkan mayat-mayat para pengemis yang bergelimpangan di dalam dan di luar tembok perguruan. Mereka yang sempat menjerat diriku dengan sabit- sabit bertali, dan siap merajamku ketika terbanting di bumi tadi, ternyata telah diselesaikan hidupnya oleh Elang Merah dan Yan Zi Si Walet yang memang tidak pernah memberi ampun. Setidaknya dua puluh lima orang penjiratku dan dua puluh lima orang lagi yang siap merajamku rupanya telah ditewaskan dalam waktu terlalu singkat oleh kedua perempuan, yang ketika ilmu pedangnya masing-masing digabungkan, akan sangat sulit mendapat tandingan.

Namun suara dari arah hilangnya para pengemis itu masih juga mengejutkan.

"Pendekar Tanpa Nama! Siapa mengira dikau berada di daerah terpencil ini! Sayang sekali kami harus pergi, karena tugas telah diselesaikan! Semoga kita masih akan bertemu lagi untuk melanjutkan permainan ini!"

Kemudian yang tersisa hanyalah kesunyian. Elang Merah dan Yan Zi menatapku dengan pandangan tertentu. Pengertian bahwa tugas telah diselesaikan tentu menimbulkan pertanyaan. Apakah sebetulnya tujuan penyerbuan mereka? Selain juga kenyataan bahwa suara yang jelas mengenalku itu adalah suara seorang perempuan...

DALAM seni perang di Negeri Atap Langit sejak masa Wangsa Han, dikenal apa yang disebut Siasat Benteng Kosong:

yang lemah memperlihatkan kelemahan dan menimbulkan keraguan pada lawan yang sudah lebih dulu meragukan

jika ini masalah yang lemah melawan yang kuat

akan memberi hasil yang hebat

"Ketika pertahanan kita tidak mencukupi, jika kita bersikap seperti tidak bisa bertahan sama sekali, maka kita bisa mengacaukan pertimbangan lawan. Siasat ini dianjurkan untuk dipakai ketika pasukan kita lebih lemah, dan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga," 2) kata Amrita suatu hari kepadaku.

Pertimbangan siapakah kiranya yang terkacaukan dalam penyerbuan ini? Semula aku menerapkan siasat yang sama dengan memberikan diriku sebagai ganti rencana sergapan kepada Elang Merah dan Yan Zi, yang gabungan

ilmu pedangnya seperti begitu sulit ditembus, tetapi sudah mereka temukan kunci kelemahannya. Dengan berhasil mendesak mereka mundur, siasat itu seperti berlaku untuk digunakan olehku, meski keputusanku sebetulnya diambil dalam sekejap.

Namun kemudian pintu gerbang raksasa itu terbuka dengan sendirinya. Cahaya kekuningan lautan lilin menerobos keluar dan dalam cahaya kekuningan itulah sesosok bayangan bagaikan terbang langsung menujuku.

"Tubuh Penyangga Langit telah lenyap di depan mata kami yang buta," ujar sosok itu, yang ternyata Penjaga Langit sendiri.

Aku sudah akan melesat ketika tangannya dengan lembut menggamitku.

"Pendekar Tanpa Nama sudah berbuat terlalu banyak untuk Perguruan Shaolin," katanya, "janganlah ia mempermalukan kami lebih banyak."

Lantas sekitar sepuluh orang bhiksu muncul di pintu gerbang. Mereka semua pamit menjura sebelum melesat ke arah menghilangnya orang-orang Partai Pengemis.

Aku merasa lemas, tujuan penyerbuan adalah mencuri tubuh Penyangga Langit! Siasat itu berlaku bagi mereka, yang telah mengacaukan pertimbangan kami, tepatnya pertimbanganku, yang mengira tugasku adalah memanfaatkan kelemahan mereka. Perkiraan yang harapannya mereka berikan, karena betapapun tujuannya bukan kemenangan, tetapi melakukan pencurian. Siasat mereka juga cocok dengan siasat lain, yang pernah kuperbincangkan, yakni Kacaukan Airnya, Ambil Ikannya, yang intinya membikin kekacauan di wilayah musuh dan mengambil keuntungan darinya. Adapun penjelasannya:

mengikuti yang keras yang datang dan pergi melalui yang lembut

ikuti gerak dengan nikmat terdapat tusukan dan kebenaran dan tiada penyalahan

di bawah langit ikuti saatnya saat mengikuti jadi maknawi 3)

Aku ingin sekali melesat untuk menebus kesalahanku, yakni terlalu banyak berpikir. Barisan Partai Pengemis itu berhasil mengacaukan pertimbanganku karena aku terpancing untuk memikirkan siasat mereka, padahal kemunculanku pun tentunya tidak mereka duga, yang berarti mereka telah menyiapkan diri terhadap segala sesuatu apapun itu yang paling tidak terduga sekalipun.

Artinya jika pun tadi kuputuskan untuk melumpuhkan mereka semua, pasti tubuh

Penyangga Langit juga akan tetap hilang.

"Biarlah kami melakukan tugas yang menjadi kewajiban kami," katanya lagi,

"Pendekar Tanpa Nama biarlah sekadar beristirahat dahulu, memberi kami kesempatan menyambut tamu dengan "semestinya.

Dari suatu arah dalam kegelapan muncul Yan Zi dan Elang Merah.

"KE arah mana pencuri itu diburu [removed][removed] ?" tanya Yan Zi.

"Kami melihat bayangan berkelebat menyambar tubuh Penyangga Langit," sambung Elang Merah, "ia membawanya ke arah yang berbeda dari arah menghilangnya pengemis-pengemis busuk itu!"

Jika Yan Zi dan Elang Merah pun tidak bisa mengejamya, tidak dapat kubayangkan tingginya ilmu pencuri tubuh Penyangga Langit tersebut.

Namun Penjaga Langit segera menjelaskan.

”Partai Pengemis tidak dikenal menguasai ilmu penyusupan, jadi penyerbuan ini pasti merupakan kerjasama, tetapi yang belum jelas latar belakangnya. Pencuri tubuh itu mampu bersembunyi dan melebur dalam kegelapan. Banyak sekali

kelompok penyusup menjual jasa di Negeri Atap Langit sekarang ini, akibat lemahnya pemerintahan Wangsa Tang.”

Aku tahu ilmu yang dimaksudnya. Yan Zi dan Elang Merah tidak mungkin kalah cepat oleh siapa pun dalam ilmu melesat dan berkelebat, tetapi mungkin keduanya kehilangan jejak ketika yang dikejarnya bersembunyi di dalam kelam. Dalam ilmu penyusupan, kekelaman bukanlah udara kosong, melainkan ruang yang dapat menjadi tempat persembunyian. Untuk menyusulnya ke sana harus memiliki ilmu yang sama. Namun bisa menembus masuk dalam kelam tidak berarti langsung dapat menangkapnya, bahkan jika lengah akan tewas pula di sana, karena kekelaman adalah sebuah dunia yang sama luasnya, bahkan berada di ruang yang sama dengan dunia itu sendiri.

189: Kung Sun

PAGI masih gelap ketika para bhiksu Shaolin itu sudah mulai berlatih kembali. Ketika langit mulai terang, kicau burung dari hutan meramaikan suasana, seperti baru kali ini saja aku me [removed][removed] ndengarnya.

Kuperhatikan bagaimana mereka menerapkan Delapan Belas Latihan dengan sangat sungguh-sungguh, tentu karena semuanya ingin lulus dengan baik. Apalagi lulus dari Perguruan Shaolin disebutkan jauh lebih berat dari sebagian besar perguruan silat yang lain. Di sini seorang murid harus melewati tiga tahap ujian, dan ia menjadi tawanan bayangan yang tidak diizinkan melewati gerbang sebelum lulus.

Pertama, terdapat ujian lisan yang sulit tentang sejarah seni dan pemikiran filsafat Negeri Atap Langit. Kedua, ia harus menang melawan teman-temannya sendiri dalam perlombaan sebenarnya. Ketiga, terdapat siksaan mengerikan yang melibatkan suatu ruangan penuh jebakan dan 108 orang-orangan kayu.

Begitu murid tersebut melalui ruangan, orang-orangan yang dipersenjatai pisau, tombak, dan pentungan, akan menyerangnya secara serabutan. Ini dilengkapi dengan sejumlah peralatan buatan sendiri di bawah lantai lorong, yang akan terpicu oleh berat tubuh murid itu sendiri.

Para bhiksu, yang menciptakan alat-alat ini, sengaja merancangnya supaya tidak bisa diduga. Akibatnya, sangatlah mungkin yang terpicu adalah dua, tiga, empat, atau lebih orang-orangan pada saat bersamaan. Jika murid itu lolos melewati ruangan tersebut, ia akan berhadapan dengan pasu besar yang menghalangi jalan keluarnya.

Pasu itu beratnya seperti batu sebesar kerbau. Secara alamiah, murid itu akan memindahkannya dengan cara merangkul pasu besar tersebut, sehingga lambang naga dan harimau akan membakar daging pada pundak depannya. Sekali dilewatinya ujian ini, ia dipersilakan pergi dengan bebas, dan bakaran pada pundaknya itu

tiada henti-hentinya akan mengundang penghormatan ke mana pun dia pergi mengembara.

Banyak murid yang gagal dalam ujian dengan peralatan ini dan tidak lulus. Terdapatlah cerita tentang seorang Hu Wei-ch'uan, yang memasuki Kuil Shaolin setelah dihajar babak belur oleh musuh-musuhnya. Ia tinggal selama lima belas tahun untuk melatih ilmu silatnya. Akhirnya ia lulus yang pertama dari dua ujian, tetapi dalam usahanya melewati ruangan yang penuh orang-orangan, ia tak pernah bisa lebih jauh dari orang-orangan yang ketiga puluh dua.

PADA kali terakhir, ia dibawa keluar, dirawat tabib, dan dikembalikan ke biliknya. Merasa harus kembali pulang, ia mencoba menyelinap keluar dari kuil melalui saluran dalam selokan. Meskipun ia tidak lulus ujian karena ketidakmampuan, ia lebih dari mampu untuk membalas dendam, karena dengan caranya meloloskan diri itulah, justru ia menemukan kembali jurus-jurus Shaolin yang sebagian hilang catatannya dalam suatu penyerbuan yang menghancurkan kuil, yang kemudian disebut Jurus Tangan Berbunga, yang gerakannya rumit tetapi sangat anggun. 1)

Terdapat berbagai adat yang penting bagi mereka yang menempuh jalan persilatan. Pertama, busana persilatan dikenakan dengan benar. Warna hitam maupun warna mencolok. Lengan panjang. Biasanya terikat pada suatu simpul di sisi kiri bagi lelaki dan di sisi kanan bagi perempuan. Seorang suhu akan membuat simpul di tengah. Siapapun yang mengikatkannya di tengah dan bukan seorang suhu dianggap menantang serta bisa mendapat pukulan menyakitkan.

Kedua, penguasaan tatacara sangatlah penting ketika mengunjungi bangsal suhu lain. Jika seseorang ditawari

minum teh oleh suhu, dan orang itu meminumnya, sang suhu akan merasa tantangan bertarungnya diterima. Meminum tehnya, seperti minum teh gurunya sendiri sebelum terdapat sambutan, adalah suatu penghinaan, kecuali, dalam hal ini, ia berpikir bahwa orang tersebut datang memang hanya untuk menantang.

Ketiga, penghormatan gung fu adalah suatu tatacara penting lain, yang membuat orang-orang persilatan saling mengenali dan menghormati satu sama lainnya. Tidak menghormat, dalam beberapa hal juga dianggap penghinaan yang gawat. Penghormatan itu yang selama ini kusebut menjura atau bersoja. Diperlihatkan dengan menangkupkan kepalan tangan kanan kepada telapak tangan kiri setinggi dahi, dan bersama dengan itu menundukkan kepala dan batang tubuh bagian atas. Di bangsal seorang suhu, sebelum dan sesudah latihan, gambar maupun ruang suci suhu sebelumnya dihormati dengan cara ini.

Meskipun memang banyak adat dan tatacara lain pada berbagai wilayah yang berbeda, tetapi ketiganya inilah yang berlaku bagi seluruh perguruan silat atau gung fu di Negeri Atap Langit. 2)

Pagi itu ketika langit mulai terang dan segala bhiksu masih tenggelam dalam latihan aku menghela napas karena terpesona oleh kerampakan gerak mereka yang indah mencengangkan. Namun bukan keindahan itu benar yang membuat diriku menghela napas panjang, melainkan kebersamaan begitu banyak orang dalam kesatuan. Para bhiksu mengasingkan diri di Perguruan Shaolin untuk memperdalam ilmu persilatan, tetapi kebersamaan mereka sebagai orang-orang sepaham membuat mereka

sungguh jauh dari keterasingan. Alangkah berbeda dengan jalanku di dunia persilatan, selama ini selalu sendiri dan sepertinya akan tetap selalu sendiri.

Aku tidak pernah dan seperti tidak akan pernah bisa belajar di perguruan silat mana pun meski diriku menginginkannya, karena sejak awal bahkan hidupku pun sudah selalu berbeda. Jalan persilatanku adalah jalan yang sunyi dan sepi, bagai lorong panjang tanpa penghuni, tempat segala persoalan ilmu silat kudalami dan pertimbangkan seorang diri. Ditempa pasangan pendekar yang mengasuhku, meski aku lebih dari anak kandung bagi mereka, belajar ilmu silat tidak menjadikanku lebih nyaman. Sementara ketika melakukan pendalaman ruang dan waktu dalam ilmu silat, begitu rupa sehingga sepuluh tahun bagaikan sekejap, diriku tidak bisa lain selain hanya sendirian berada dalam gua yang gelap.

Namun tanpa riwayat seperti itu, apakah diriku juga akan datang ke sebuah perguruan dan belajar ilmu silat? Pertanyaan ini melontarkan diriku kembali kepada suatu kekosongan yang membuat perasaanku menjadi rawan. Tanpa nama dan tanpa asal-usul takkukira bisa membuat begitu banyak perbedaan.

Adapun di Negeri Atap Langit, seperti diceritakan Iblis Suci Peremuk Tulang kepadaku, ìCalon murid, setelah memilih-milih aliran persilatan yang ingin dipelajarinya, akan menghadap seorang suhu dengan harapan akan diterima. Calon murid ini akan mendapat petunjuk untuk menunggu di luar pondok sang suhu, yang biasanya berada di dalam perguruan itu juga, pada saat menjelang fajar.

”Saat kedatangannya, calon murid itu akan melihat orang-orang lain yang juga mengharapkan petunjuk. Semuanya dibiarkan menunggu sampai lama sekali, dan

selama itu kesabaran dan perasaan mereka mengalami ujian pertama, dari banyak sekali ujian.

AIR dan kotoran mungkin seperti tidak sengaja akan dilemparkan kepada mereka. Murid-murid akan menganggap mereka tidak ada, atau berlaku kasar kepada mereka. Lantas setelah menunggu lama sekali, mereka akan diberi tahu ada penundaan, karena ada upacara penting yang harus dihadiri suhu.

''Akhirnya mereka bahkan diberitahu supaya pulang, karena suhu tidak akan bisa

menerima mereka hari itu. Mereka yang terlihat marah atau tersinggung, langsung tidak diterima dan diberitahu untuk tidak usah datang lagi.'' 3) Aku tersenyum teringat cerita itu. Namun menjadi sedih teringat cerita tentang Naga Dadu yang memanfaatkan keinginan Serigala Putih menjadi murid, dengan memberi syarat agar menculik diriku yang masih kecil. Serigala Putih tewas oleh pedang ayahku. Sekarang aku bertanya-tanya, jika Serigala Putih datang jauh-jauh dari tempat yang oleh penduduk Mataram disebut Tartar, yang kini kukira adalah wilayah pengembaraan suku Uighur, akhirnya tertarik untuk berguru kepada Naga Dadu, tidakkah Naga Dadu, yang berkelamin lelaki tetapi jelita melebihi wanita, memang sakti mandraguna? Memang kudengar pula cerita tentang betapa Serigala Putih mungkin mengalah dalam pertarungan melawan Naga Dadu, karena sebetulnya telah jatuh cinta kepada lelaki terindah di Javadvipa yang dalam sungai telaga dunia persilatan telah menggapai wibawa naga dan menjadi salah seorang dari Pahoman Sembilan Naga itu. Namun sementara kisah cinta itu sulit dibuktikan, bagiku semakin mengiang suara-suara yang menyatakan betapa sebenarnya Naga Dadu mengetahui sesuatu tentang masa

laluku yang bagiku, bahkan bagi Sepasang Naga Celah Kledung yang mengasuhku, masih merupakan rahasia...4)

''Esok harinya,'' begitulah Iblis Suci Peremuk Tulang melanjutkan ceritanya, ''bagi mereka yang masih datang dan mengharapkan petunjuk, segala sesuatunya yang berlaku kemarin diulangi lagi. Sebagai tambahan dari usaha-usaha mempermalukan yang biasa dilakukan, para calon murid yang masih bertahan diawasi secara diam-diam untuk memastikan apakah mereka gugup, tegang, banyak bicara, atau saling bertengkar di antara mereka sendiri.

''Setelah berlangsung lama, mereka diminta berlutut dan suhu akan muncul sebentar. Ia tidak akan mengucapkan sepatah kata pun, selain melihat mereka sepintas lalu. Jika ada calon murid yang datang kepadanya, atau berusaha bicara, mereka akan diminta pergi karena dianggap tidak menunjukkan hormat kepada yang lebih tua.

''Dengan merayapnya waktu, mereka yang telah terus-menerus dihina dan dipermalukan, terus-menerus juga ditanya apa yang mereka lakukan di sana dan akhirnya tetap disuruh pulang. Jika mereka tetap bertahan, mereka diberi pekerjaan

kasar seperti menggosok lantai. Lantas, sebelum menyelesaikan pekerjaannya, sejumlah murid lama akan melewatinya dan dengan sengaja mengenakan sepatu penuh lumpur. Kesenangan lain murid-murid lama ini adalah juga memberitahu para calon bahwa ada tempat-tempat yang tidak boleh digosok lantainya. Adapun gunanya adalah untuk menjamin, bahwa setelah semua pekerjaan membersihkan selesai, masih ada tempat kotor yang harus mereka gosok lantainya lagi. Tentu masih dengan mata

yang mengawasi, apakah perintah dituruti dengan penuh pengabdian atau penuh kejengkelan.

''Akhirnya, para calon murid dipersilakan sarapan bersama dengan para anggota perguruan. Pertama, setiap calon murid diberi roti kering, tetapi diberitahu agar jangan memakannya. Beberapa tetap memakannya, tetapi yang lebih bijak tidak melakukannya. Kemudian mereka diberi mangkuk kecil yang tanpa dasar, tetapi hanya pertanyaan bodoh atas pilihan aneh atas cara makan ini jika tetap dipertanyakan, karena setelah itu mereka diberi bubur. Mereka yang bertanya bagaimana cara makannya segera disuruh pergi dan dinyatakan gagal. Semua calon murid yang pertanyaannya dianggap kurang cerdas dan kurang pengetahuan, tidak akan bisa dipercaya menyimpan rahasia perguruan. Mereka yang cukup bijak untuk bersabar dan tidak memakan roti keringnya, kini tahu bisa meletakkannya di dasar mangkuk. Ketika bubur itu tiba, mangkuk mereka sudah dapat digunakan.

''Mereka yang lulus dari ujian sarapan diberi tugas bekerja di dapur. Di sana kemampuan mereka diuji lebih jauh dengan melihat bagaimana masing-masing bekerja sama dengan yang lain dan bagaimana mereka bekerja ketika melakukan tugas-tugas yang sulit. Pada akhir penempatan di dapur, mereka diminta untuk membunuh dan mempersiapkan kelinci putih. Padahal kelinci putih dianggap sebagai hewan yang disucikan, dan memakannya adalah suatu kesalahan besar. Dalam hal ini tanggapan terbijak adalah lebih baik menerima pukulan-pukulan daripada membunuh makhluk itu

"SELANJUTNYA, para calon diuji kejujurannya. Maka mereka diberi sejumlah uang untuk keperluan tertentu. Kemudian disampaikan kepadanya bahwa yang semula

diperlukan sudah tidak dibutuhkan lagi dan ia diminta mengembalikannya. Setelah itu mereka diberi kembali sebagian uang itu, dengan alasan uang yang mereka kembalikan terlalu banyak. Jika sang calon murid menerima kelebihan uang itu, ia

dipersilakan pergi. Suatu ujian yang mirip diulangi dengan berbagai macam manik- manik dan cinderamata, kecuali bahwa ketika mengembalikan segera dituduh jumlahnya kurang. Di sini calon akan dinilai kemampuannya menangani keadaan.

”Mereka yang masih saja bertahan, lantas diberi ujian daya tahan. Calon murid diminta menunggangi kuda yang binal di bawah terik mentari tengah hari. Lebih lagi, ia harus tetap berada di atas punggung kuda, sampai sebatang hio yang panjang habis terbakar. Siapa pun yang tidak mampu bertahan menerima derita dan ketaknyamanan, dianggap kurang jujur dan tidak cukup bersemangat menjadi murid.

”Akhirnya, yang tersisa dipersilakan bertemu muka dengan suhu secara resmi. Di sini mereka diminta minum secangkir teh bersama suhu, untuk menjadi murid secara penuh. Suhu sendiri yang akan menuangkan teh, tetapi jika siapapun dari mereka meminumnya, akan langsung dipersilakan pergi. Adapun alasan dari pengusiran kasar ini, dengan membiarkan suhu melayani mereka, mereka telah merendahkan perannya hanya menjadi seorang pelayan, yang berarti mereka merasa lebih tahu dari sang suhu.

”Tatacara dan sopan santun yang betul adalah mendekati meja abu para leluhur yang terdapat di setiap perguruan dan menuang teh dengan tiga ayunan pelahan, sambil berkata, 'Sahaya berikan penghormatan kepada para leluhur dan suhu di hadapan sahaya, dan para suhu yang tidak

sahaya kenal tetapi yang telah menyumbangkan pengetahuan bagi umat manusia,'. Selanjutnya, ia harus mengisi kembali cangkirnya dan berkata, 'Setelah memberikan penghormatan kepada para suhu sebelum masa hidup sahaya, kini sahaya memberikan penghormatan kepada suhu yang berada di sini, kepada siapa diri sahaya berharap bahwa sahaya dianggap cukup berharga melayaninya.'

”Jika suhu itu puas, ia akan meminum tehnya dan calon murid yang tersisa itu pun menjadi murid sepenuhnya.” 5) Gerak rampak jurus-jurus Shaolin yang dibawakan murid-murid terbaiknya itu menyentakkan diriku dari lamunan yang panjang. Memang terlalu indah Perguruan Shaolin ini bagiku, karena aku berada di bilik penginapan para tamu. Sebuah kolam di tengah taman tampak dari jendela tempat diriku melamun sekarang ini. Daun- daun teratai yang terbuka lebar dan bunganya yang seperti sengaja merekah ketika cahaya pertama menyentuhnya, tepat ketika aku sedang memandanginya. Burung-

burung kecil dengan berbagai warna bulu yang sangat mencolok, sementara di kejauhan masih juga terdengar siulan angin yang tentunya bertiup kencang dari lembah ke lembah dari jurang ke jurang, seperti biasa, bagai membawakan cerita dan warta dari suatu tempat yang begitu jauh. Di sini kencangnya tiupan itu sudah jauh berkurang, tetapi masih juga menggugurkan beberapa helai daun, yang melayang-layang di udara dingin, dan akhirnya jatuh memendarkan permukaan kolam. Di atas sebuah batu yang menyeruak bagaikan pulau kecil di tengah kolam, kulihat seekor kura-kura termangu di atasnya. Aku teringat cerita Iblis Suci Peremuk Tulang tentang kehidupan perguruan silat di

Negeri Atap Langit setelah para calon murid diterima sebagai murid.

”Pada titik itu,” ujarnya, ”mereka seperti memasuki suatu keberadaan baru, begitu rupa sehingga mereka dianjurkan untuk melupakan masa lalu mereka. Bahkan bagi mereka biasanya diberikan nama baru yang akan menjadi nama sebagaimana mereka harus dikenal dalam keluarga orang-orang jantan. 6)

”Adapun jantan di sini tidak mutlak menunjuk kelamin, melainkan sikap hidup jantan yang selayaknya menjadi bagian takterpisahkan dalam kehidupan di sungai telaga. Disebut selayaknya, karena bukan takbanyak mereka yang berilmu silat sangat tinggi, ternyata bisa begitu licik dan culasnya, yang tidak memungkinkan untuk disebut sebagai jantan dari sudut pandang mana pun.

”Perguruan kini menjadi keluarga para murid, dan terdapat susunan kedudukan serta peraturan keras yang harus dipatuhi semua orang. Guru para murid, karena suhu hanya mengajar murid-murid yang pelajarannya sudah lanjut, disebut Bapak Guru atau Bapak Pelatih. Jika Bapak Guru ini sudah menikah, isterinya akan dikenali sebagai Ibu Guru atau Ibu Pelatih.

MURID yang telah lebih dulu masuk dari murid baru dikenali sebagai Saudara Tua, tidak peduli berapa umur yang sebenarnya. Begitu juga murid yang baru masuk dirujuk sebagai Saudara Muda. Guru lain pada tingkat pengajaran yang sama disebut Paman Guru dan murid itu menjadi para keponakannya.

"Kegiatan sehari-hari tidaklah sama di antara berbagai perguruan. Ada murid-murid yang tinggal di rumahnya masing-masing, ada yang wajib tinggal di perguruan, dan

itu berarti jika yang satu wajib bekerja di halaman rumah atau dapur pondok sang suhu, maka yang lain cukup membayar iuran sahaja. Di Perguruan Shaolin, yang

pada dasarnya adalah Kuil Shaolin, terdapat masa kerja, dhyana berkelompok, dhyana tunggal, tugas maupun upacara-upacara yang harus dihadiri. Jadi dengan perbedaan yang besar antara berbagai perguruan, untuk mencoba menggambarkannya dengan sesuatu yang mewakili semuanya adalah usaha kurang bertanggungjawab.

"Lebih aman menyatakan, setiap perguruan yang bersungguh-sungguh memiliki satu kesamaan: dimulai dari saat matahari terbit yang dirayakan dengan lagu puja atau tindak dhyana bersama, lantas barulah dibagi antara kerja, belajar, latihan, dan dhyana, yang berakhir ketika matahari tenggelam. Biasanya para murid mengkuti urutan kegiatan seperti ini selama kurang lebih sepuluh tahun, sebelum ia dipertimbangkan layak untuk mengajar sendiri. Putus di tengah jalan dari pembelajaran mahaberat ini adalah biasa dan sedikit yang diterima sebagai telah menyelesaikan
pelajaran.

"Namun murid bisa meninggalkan perguruan karena alasan berbeda, yang paling sering adalah menambah perbendaharaan aliran ilmu silat yang mereka kuasai. Akibatnya, memang tidak mengherankan jika terdapat murid yang telah belajar pada dua belas suhu, meski tidak berarti ia bisa disebut yang paling berpengetahuan. Rahasia sebenarnya ilmu silat biasa disimpan bertahun-tahun, sampai sang suhu yakin bisa mempercayai seseorang, dan bahkan kemudian menyampaikannya hanya kepada sedikit murid pilihan."
7) Para murid Shaolin telah menyelesaikan latihannya, dan

mereka tidak kelihatan lagi, tetapi di dekat kolam baru kulihat sekarang para bhiksu kecil berkepala gundul masih menyelesaikan sisa-sisa latihannya. Tampak salah seorang anak terkilir, terjatuh, sehingga tak bisa melompat, menendang, dan memukul seperti yang lain. Bapak Guru mereka yang sudah tua sekali mendiamkannya saja, sampai ia menepi sambil merayap sendiri. Inilah anak-anak berbakat yang diburu Perguruan Shaolin ke berbagai penjuru Negeri Atap Langit, karena para suhu memang menghendaki bakat andalan bagi ilmu silat mereka yang tersohor. Bahkan para panglima perang merasa lebih tenang jika terdapat para bhiksu Shaolin dalam pasukannya untuk menghadapi pasukan asing. Sebagian anak-anak itulah yang kulihat berlatih ilmu meringankan tubuh dengan guru lain. Jika masih sekecil itu ilmu silat mereka sudah begitu tinggi, bagaimana

pula jika mereka masih terus memperdalam ilmu silatnya sampai dewasa. Para bhiksu Shaolin dengan pendekatan chan dalam kebuddhaan tentu menempatkan ilmu silat sebagai cara penting menuju pencerahan. Ilmu silat untuk mendapatkan kesehatan badan, ilmu silat untuk mencapai ketenangan jiwa, dan ilmu silat untuk membela kebenaran. Pagi masih dingin dan berkabut, tetapi aku sudah menghela nafas panjang mengingat apa yang kukenal selama ini dalam dunia persilatan. Mengapa dalam pembelajaran di Kuil Shaolin tidak pernah disebut tentang kematian dalam puncak kesempurnaan manusia melalui pertarungan? Mungkinkah yang kukenal dalam pembelajaran ilmu silat selama ini salah? Para bhiksu cilik itu tertawa-tawa, salah seorang teman mereka basah kuyup ketika melakukan kesalahan gerak dan tercebur masuk ke dalam kolam. Aku tersenyum. Betapapun mereka itu masih kanak-kanak!

-o0dw0o-

DI ruang minum teh, sebelum Penjaga Langit tiba untuk sarapan bersama, Yan Zi dan Elang Merah menyampaikan kepadaku sambil berbisik-bisik, bahwa sebenarnya telah melihat pencuri tubuh itu sebelum menghilang ke balik kelam. Setelah mendengar ciri-cirinya aku terhenyak.

"Ia bercaping lebar?"

"Ya!"

"Ia berambut lurus panjang sampai ke bahu?"

"Ya!"

"Ia menyoren dua pedang bersilang?"

"Ya!"

AKU tidak bertanya apakah ia menunggang kuda Uighur, karena seseorang tidak akan mengambil tubuh Penyangga Langit dan berkelebat menghilang ke dalam kelam di atas seekor kuda, betapapun hebat kuda yang ditungganginya itu. Memang dari kedai ke kedai kadang kudengar cerita tentang pendekar berkuda yang begitu dahsyat, yang bersama kudanya dapat berkelebat seperti kilat. Namun janganlah terlalu percaya dengan sembarang cerita di sembarang kedai!

"Harimau Perang!"

Aku berbisik tetapi dengan nada meninggi, sehingga para bhiksu petinggi Perguruan Shaolin itu menoleh. Mereka kenalikah nama Harimau Perang? Di tempat terpencil seperti ini mungkin tidak, tetapi apakah kepentingan

Harimau Perang dengan mencuri tubuh Penyangga Langit itu?

Aku terkesiap, usaha pembunuhan kedua bhiksu kepala di dua kuil yang berbeda bukan tak ada hubungannya! Ya, nama Harimau Perang kini terhubungkan dengan kedua tempat itu! Kini aku bisa membenarkan dugaan, usaha pembunuhan Bhiksu Kepala Pemangku Langit dari Kuil Pengabdian Sejati di Daerah Perlindungan An Nam, selain merupakan usaha pembersihan unsur-unsur penentang pendudukan Negeri Atap Langit, juga untuk mengalihkan perhatian atas perjalanan rahasianya yang penting. Sebegitu jauh, diketahui bahwa perjalanan itu dilakukan atas panggilan pihak istana di Chang'an, karena pencapaiannya yang sangat berhasil dalam mempertahankan Kota Thang-long, memukul mundur gabungan pasukan pemberontak, bahkan menewaskan Panglima Amrita Vighnesvara yang didatangkan dari Khmer untuk memimpin para pemberontak Viet yang gemar berperang.

Mungkinkah bukan pihak istana Chang'an melainkan sebetulnya Golongan Murni yang berada di balik segenap penugasan Harimau Perang? Jaringan Partai Pengemis yang menyebar tanpa bisa dibatasi oleh negeri maupun pulau, mungkin telah memberi jasa agar perhatian teralihkan, bukan hanya dari tubuh Penyangga Langit, tetapi juga dari Golongan Murni itu sendiri. Jika benar, tentu masih belum jelas bagiku, dengan alasan apa Bhiksu Kepala Penyangga Langit harus dibunuh oleh Golongan Murni, karena betapapun selama ini Perguruan Shaolin bersedia membantu balatentara Negeri Atap Langit menghadapi pasukan mana pun yang melanggar perbatasan.

SARAPAN bersama ini tampaknya juga dimaksudkan sebagai acara perpisahan, tetapi sekaligus menguji kemampuan, bukan demi maksud menantang, melainkan kebiasaan dunia persilatan.

Pertama, meskipun disebut makan bubur, mangkuk yang tiba di tanganku hanya berisi kuah beras yang cair tanpa sendok. Namun belum lagi aku membuka mulut, melesatlah sepasang sumpit dengan kecepatan kilat, langsung terarah ke jantungku!

"Ah, maaf! Kami lupa menyertakan sumpitnya!"

Terdengar teriakan bhiksu yang tadi membagi mangkuk. Tidak kuketahui kapan ia melesatkan sumpit itu, yang berarti ilmu silatnya memang sangat tinggi, tetapi kedua sumpit ternyata bisa kutangkap juga.

"Terima kasih," kataku dengan tenang.

Namun ketika akan kugunakan, kutahu itulah uji kemampuan kedua, karena tak mungkin menggunakan sumpit bagi kuah yang cair. Maka kusalurkan ch'i kepada mangkuk yang kupegang, sehingga kuah itu mengeras, bukan hanya seperti bubur, tetapi lebih keras lagi seperti nasi!

"Wah, rupanya di Perguruan Shaolin bubur bisa dikembalikan jadi nasi," kataku sambil makan nasi yang agak lengket itu dengan sumpit, yang nyaris tidak ada rasanya sama sekali.

"Tapi nasi itu hambar bukan? Silakan ambil garamnya!" ujar sang bhiksu pula.

Tanpa terlihat oleh mata orang awam dilemparkan segenggam garam ke arahku, yang segera semburat menyebar dengan kecepatan kilat. Tentulah ini tantangan untuk tidak membiarkan sebutir pun garam terbuang

percuma. Maka aku pun melesat lebih cepat dari kilat, setelah menelan nasi yang tersisa aku melompat untuk menyambut dan menampung setiap butir garam itu dengan mangkukku, langsung mengembalikannya ke atas baki yang dipegang sang bhiksu, lengkap dengan sumpit berjajar rapi di atasnya. Tak lupa kutotok pula jalan darahnya sehingga ia hanya bisa berdiri mematung saja. Dengan kecepatan begitu tinggi, tak seorang pun

mengetahui urutan kejadian ini, tetapi mangkuk itu bagaikan tiba-tiba saja kembali ke baki.

TERLALU banyak garam ini, jadinya terlalu asin nanti, lagipula buburnya sudah tidak ada lagi, jadi tolong diterima kembali mangkuknya," kataku. Semua orang di bangsal itu terhenyak dan bergumam tertahan, Penjaga Langit menatap bhiksu yang masih kaku itu. Jika bhiksu itu sendiri maupun Penjaga Langit tak bisa melepaskan dirinya dari totokan, Perguruan Shaolin tentu akan mendapat malu dan peristiwa ini akan menjadi pembicaraan dari kedai ke kedai sebagai arang yang mencoreng di wajah. Pantaslah Penjaga Langit menjadi sangat tegang. Namun keadaan itu tentu juga tidak kuinginkan. Maka kujentikkan sebutir garam yang sengaja masih kusisakan untuk membuka totokan jalan darah itu. Bhiksu itu pun bergerak kembali tanpa seorang pun menyadari betapa ia sempat berdiri kaku seperti arca.

"Sekali lagi terima kasih banyak," kataku. Bhiksu itu, yang mungkin belum mengalami perlakuan seperti itu, seperti mau melakukan sesuatu, tetapi Penjaga Langit sempat kulihat mencegahnya. Memang lebih baik begitu, karena basa-basi uji kemampuan ini sering kudengar berkembang menjadi

pertarungan yang menumpahkan darah.

”Yan Zi,” ujar Penjaga Langit mengalihkan perhatian, ”jadi bagaimana kabarnya dengan sahabatku Angin Mendesau Berwajah Hijau? Sudah lama ia tak pernah berkunjung kemari. Mau mencari ke tempatnya sama sekali tidak mungkin bukan?” Saat itu kurasa aku mengerutkan keningku. Dalam pengalihan perhatian itu tanpa disadarinya Penjaga Langit secara tidak langsung telah membuka rahasianya sendiri. Sangat penting bagiku untuk menyadari, Angin Mendesau Berwajah Hijau tidak mempercayai Penjaga Langit sama sekali! Memang benar jalan masuk menuju Kampung Jembatan Gantung tidak dapat diberitahukan kepada sembarang orang, tetapi jika kepada seorang tokoh Perguruan Shaolin yang mengaku sebagai sahabat, bahkan perguruan itu bersedia menerima dan mendidik Yan Zi Si Walet sampai dua puluh tahun, pastilah terdapat bukan sembarang penyebab. Aku menduga tentunya Penyangga Langit yang dulu telah memutuskan untuk menerima Yan Zi, dan mungkin saja justru Penjaga Langit tidak sepenuhnya setuju, bukan karena Yan Zi seorang perempuan, melainkan karena Yan Zi adalah anak Wu

Zetian dari An Lushan, yang pemberontakannya masih menyebabkan kesengsaraan dalam kemiskinan sampai hari ini. Selama Yan Zi berbasa basi aku terus berpikir-pikir, tidakkah para bhiksu ini, setidaknya Penjaga Langit sendiri, telah bersikap terlalu tenang dengan hilangnya tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit dengan cara seperti itu? Kuingat saat tubuh mereka masih mengambang saat tubuh itu menghilang. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Dari sosok yang

diceritakan Yan Zi dan Elang Merah, aku hampir yakin pencuri tubuh Penyangga Langit adalah Harimau Perang. Jadi perjalanan Harimau Perang sebetulnya memang sudah terencana arahnya, bahwa dalam perjalanan menuju Chang'an dia akan melewati Perguruan Shaolin. Betapapun, usaha pembunuhan Yang Mulia Bhiksu Kepala Pemangku Langit di Kuil Pengabdian Sejati bukannya tidak diketahui, tetapi sangat kuat dugaan merupakan bagian dari rencana Harimau Perang untuk menyamarkan perjalanan rahasianya. Apakah yang menjadi tujuan Harimau Perang kali ini? Namun pertanyaan yang lebih mengganggu bagiku, betapapun tingginya ilmu halimunan demi kepentingan penyusupan yang dimiliki Harimau Perang, mungkinkah para bhiksu Shaolin pilihan, yang bahkan mampu sembahyang dengan tubuh mengambang, tidak akan memergoki pencurian di depan mata seperti itu? Setidak-tidaknya ilmu silat Penyangga Langit sendiri tentu begitu tingginya, terbukti aku pun tidak melihat kedatangannya ketika berhadapan dengan Cadas Kembar. Sekarang aku mengerti kenapa pikiranku masih ruwet menjelang tidur semalam. Pikiranku tertutup oleh kepercayaan tanpa penalaran, menjadi kebenaran yang sulit dihapuskan. Bagai tidak ada gunanya telah kupelajari Nagasena maupun Nagarjuna. Bukankah Nagasena yang berkata:

Bentuk, o Raja! Tak dapat diuraikan oleh kiasan! Namun isinya bisa!

Sementara Nagarjuna berujar:

suatu akibat yang dibuat

oleh keadaan atau bukan-keadaan bukanlah bukti

karena ketidakhadiran akibat bagaimana mungkin keadaan atau bukan-keadaan menjadi bukti? 2)

Kedua pemikir itu berfilsafat tentang dunia sebagaimana manusia berusaha memberi makna, mengada dan menafsirkannya, di dalamnya. Kutahu mestinya memancing perbincangan yang jauh lebih rumit. Namun bagi kepentinganku sekarang, cukuplah aku melepaskan Shaolin dari Shaolin, melepaskan bhiksu dari bhiksu, dan sekaligus juga berarti melepaskan kebenaran dari kebenaran. Pertimbanganku tentang semua kejadian ini telah dibutakan oleh pemahamanku sendiri, seolah-olah aku mengetahui kebenaran. Padahal yang terjadi adalah diriku dipermainkan oleh kebenaran. Dengan menghapuskan ini, apa yang seharusnya memang mudah menjadi suatu kemudahan kembali. Jika Shaolin bukanlah Shaolin, bhiksu bukanlah bhiksu, dan kebenaran bukanlah kebenaran, aku bisa mempertimbangkan betapa Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit telah dibunuh dan tubuhnya dibawa pergi dengan sepengetahuan para bhiksu itu, termasuk Penjaga Langit yang merupakan tangan kanannya sendiri! Bahkan Perguruan Shaolin, sebagai benteng keagamaan dalam dunia persilatan, tidak luput dari jaringan rahasia kejahatan...

-o0dw0o-

DARI Perguruan Shaolin kami berhasil mendapatkan seekor kuda bagi Elang Merah dan hari itu juga kami

bertiga sudah melanjutkan perjalanan. Aku menatap dinding- dinding raksasa dengan air terjun gemuruh yang bintik-bintik airnya membiaskan cahaya pelangi. Di atasnya hutan lebat sampai ke kaki gunung batu berikutnya, tetapi daerah ini akan segera kami tinggalkan. Meskipun jalanan di sana-sini masih curam, dengan lambat tetapi pasti kami semakin mendekati peradaban, meski janganlah dahulu membayangkan betapa aku akan segera tiba di Chang'an. Aku berpikir keras tentang segala peristiwa yang kualami, sayang sekali nyaris tanpa

segala bukti. Namun jika bukti bisa menipu dan membawa kita ke arah yang keliru, kepekaan naluri dan ketajaman pikiran menjadi sangat penting dan berarti. Betapapun, tidakkah dunia ini masih menarik hanya karena masih ada rahasia yang menantang dibuka? Bagi manusia tampaknya bahkan tidak terlalu penting suatu rahasia itu akan menjadi terbuka atau tidak terbuka, karena yang penting adalah usaha tanpa akhir untuk berusaha membongkar rahasia itu, meski tiada jawaban yang akan bisa memuaskannya, seperti pertanyaan tentang kenapa dunia ini harus ada.

Namun ini bukanlah rahasia filsafat, melainkan permainan kerahasiaan dalam pertarungan kekuasaan di dunia persilatan, kenegaraan, maupun keagamaan. Jadi kurasa aku harus mampu membukanya, karena secara samar-samar kulihat jaringan halus yang menghubungkannya. Perkara dua bhiksu kepala di Kuil Pengabdian Sejati dan Perguruan Shaolin misalnya, jelas terhubungkan oleh perjalanan rahasia Harimau Perang ke Chang'an. Sementara perjalananku untuk membuntuti Harimau Perang itu sendiri, tanpa disengaja telah membongkar banyak keterangan tentang jaringan rahasia di dalam istana, setidaknya seperti diperlihatkan

jaringan orang-orang kebiri. Mengingat jaringan orang kebiri ini berkait kelindan dan bersilang sengkarut di dalam istana Chang'an, yang juga menjadi tujuan Harimau Perang, jika keterangan jaringan mata-mata para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati bukan keterangan palsu, maka tugas baruku untuk mengawal Yan Zi menyusup ke istana Chang'an guna mengambil kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, kuharap bukan menjauhkan tetapi justru mendekatkanku kepada kunci-kunci pemecahan masalah yang selama ini bagaikan serbagelap. Penjaga Langit itu, kenapa Angin Mendesau Berwajah Hijau tdak mempercayainya untuk masuk ke Kampung Jembatan Gantung? Maka aku pun bertanya kepada Yan Zi seandainya ia tahu sesuatu tentang hal itu.

"GURU Angin Mendesau Berwajah Hijau sebetulnya tidak bersahabat dengan Penjaga Langit, melainkan dengan Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit. Kepada beliaulah Guru berbicara tentang diriku, dan sesungguhnyalah waktu itu Penjaga Langit pun belum mendapat namanya. Hanya setelah latihan keras dan ketabahan menerima ujian-ujian Perguruan Shaolin yang berat, selain

penguasaannya atas segala sutra maka ia bisa menjadi orang kedua setelah Penyangga Langit di Perguruan Shaolin, dengan gelar Penjaga Langit. Seharusnya kedudukan orang kedua itu dipegang adik seperguruan Penyangga Langit, tetapi rupanya ia seorang bhiksu yang lebih suka mengembara, mula-mula mempelajari aliran Yogacara seperti diajarkan Dignaga, yang dianut sejumlah bhiksu di Nalanda, Jambhudvipa, lantas ia berlayar dari sana dan mendarat di Daerah

Perlindungan An Nam, dan sampai sekarang takpernah kembali.

"Menurut Guru, Penjaga Langit selalu khawatir adik seperguruan Penyangga Langit itu kembali, karena jika demikian yang terjadi, maka Perguruan Shaolin tidak akan dipimpin olehnya setelah Penyangga Langit meninggal, melainkan oleh adik seperguruannya yang katanya telah mendirikan Kuil Pengabdian Sejati di Daerah Perlindungan An Nam dan bergelar Pemangku Langit. Kini setelah Penyangga Langit terbunuh, tentu Penjaga Langit yang akan memimpin Perguruan Shaolin, sesuai dengan cita-citanya. Penjaga Langit pada dasarnya bukan hanya ingin menjadi bhiksu kepala Perguruan Shaolin, tetapi memendam kehendak menjadi bhiksu kepala agung yang menguasai Kuil Shaolin di seluruh Negeri Atap Langit.

"Memang benar Penjaga Langit tinggi ilmu silatnya, karena jika tidak tak mungkinlah ia menjadi orang kedua setelah Penyangga Langit di Perguruan Shaolin, tetapi Shaolin betapapun adalah tetap kuil keagamaan, tempat ukuran yang diterapkan bukan sekedar kekayaan pengetahuan tetapi justru kedalaman jiwa dalam penghayatan dan pencapaian pencerahannya. Dalam hal ini, meski sutra dan ilmu silat dikuasai Penjaga Langit, ia tidak mungkin mencapai tingkat kejiwaan yang tinggi jika tujuan hidupnya masih duniawi. Adapun yang dikhawatirkan, seperti pernah dibisikkan Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit kepada Angin Mendesau Berwajah Hijau, jika Perguruan Shaolin yang merupakan pusat pendalaman ilmu silat para bhiksu terpilih dari berbagai penjuru Negeri Atap Langit, berada di bawah pimpinan Penjaga Langit, maka justru akan diarahkan berdasarkan kepentingan pribadinya sendiri.

"Dalam hal Kampung Jembatan Gantung, sebagai tetangga terdekat yang tersembunyi begitu rapi, dan berpenduduk keturunan pemberontak yang keselamatannya belum terjamin sama sekali, Penyangga Langit telah mempunyai suatu firasat dengan Penjaga Langit ketika diriku semula ditolaknya belajar di

Perguruan Shaolin karena bukan bhiksuni. Ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Penyangga Langit menerima permintaan Guru untuk melatihku Ilmu Pedang Mata Cahaya yang rumit itu. Ia bahkan juga sangat tidak suka bahwa dalam kenyataannya hanya dirikulah yang akan menguasai ilmu pedang itu, karena memang hanya diriku yang memiliki Pedang Mata Cahaya, meski baru yang untuk tangan kanan.

"Penyangga Langit dengan sengaja tidak pernah bertanya kepada Guru Angin Mendesau Berwajah Hijau tentang letak Kampung Jembatan Gantung, karena jika dirinya tidak bertanya maka Penjaga Langit juga tidak dianggap perlu bertanya. Betapapun, dari Perguruan Shaolin inilah para bhiksu diminta membantu berbagai pertempuran di perbatasan, sehingga jika menyadari kampung itu menyembunyikan para pelarian dan keturunan pemberontak, sangat berbahaya jika rahasia persembunyiannya dibuka kepada sembarang orang. Penyangga Langit memiliki kebijakannya sendiri untuk membuka Perguruan Shaolin bagiku, tetapi Penjaga Langit sampai hari ini masih tidak bersedia membuka diri tentang apa yang dipikirkannya mengenai kebijakan itu."
Setelah berjalan berhari-hari mencari jejak Harimau Perang aku semakin disadarkan betapa telah tertipunya diriku oleh penampilan para bhiksu, dengan jubah kuning, kepala

gundul, dan dengung lebah dalam upacara mereka, maupun nama besar Shaolin yang sudah lama kudengar, takmasuk di akalku bahwa kekuasaan bukanlah daya tarik yang tabu bagi siapapun. Dengan cara dan bahasanya sendiri, para bhiksu juga memiliki kepentingan untuk ikut meramaikan permainan kekuasaan. Pantaslah Penjaga Langit memberi kesan tidak mau dibantu, dan ingin agar urusan hilangnya tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit menjadi urusan mereka saja.

AKU telah mengira alangkah sabar dan tenangnya para bhiksu, sejak aku diberitahu tentang tewasnya bhiksu kepala itu, diserang Partai Pengemis, dan akhirnya bahkan tubuh bhiksu kepala itu hilang. Ternyata perkiraanku sangat mungkin keliru. Sekarang ini apa salahnya jika kuperkirakan, betapa ketenangan itu bersumber dari kenyataan bahwa pembunuhan dan pelenyapan tubuh bhiksu kepala dilakukan sepengetahuan Penjaga Langit itu sendiri?

”Itulah yang juga kupikirkan,” ujar Elang Merah, ”hanya tidak jelas mengapa tubuh itu harus dilenyapkan pula.” Elang Merah setuju bahwa sejauh bisa diketahui berdasarkan pemikiran Penjaga Langit, bisa diterima bahwa Penjaga Langit berusaha menyingkirkan Penyangga Langit, karena cita-citanya atas kekuasaan itu; tetapi masih belum jelas kenapa tubuhnya harus juga disingkirkan. Elang Merah menegaskan, ”Bahkan sangat mungkin orang-orang Partai Pengemis itu sebetulnya diundang oleh Penjaga Langit, dan tidak mendapat perlawanan karena Penjaga Langit telah memengaruhi hampir semua bhiksu Perguruan Shaolin!”

Aku masih ragu, apakah benar hampir semua, dan bukan hanya sebuah komplotan yang terlibat perebutan kekuasaan diam-diam ini?

”Cadas Kembar!” Elang Merah berteriak tiba-tiba.

”Mereka tentu tidak termasuk ke dalam komplotan! Bukankah mereka katanya sedang dihukum! Keduanya tampak seperti orang jujur!”

”Ya, mereka orang jujur,” kataku pula.

”Mereka sengaja ditugaskan berjaga di luar dan rencananya dikorbankan jika barisan penyusup dari Partai Pengemis itu tiba, tetapi kita telah datang tanpa diduga dan mengacaukan rencana,” Elang Merah terus berbicara, ”memang mereka akhirnya tetap mati, tetapi tidak dibayangkan tentunya kehadiran kita saat itu, yang akhirnya mengorbankan ratusan pengemis juga. Pantas mereka tidak melakukan tindakan apa-apa ketika barisan itu tiba. Kedatangan kita dan kejadian selanjutnya terlalu cepat untuk membuat mereka mengubah rencana! Partai Pengemis itu terlalu mudah masuk ke sana!'

”Tidak banyak yang tahu,” ujar Yan Zi menyambung, ”Penyangga Langit menemukan Penjaga Langit sebagai bayi pengemis yang diletakkan di depan pintu Kuil Shaolin. Penyangga Langit masih sempat melihat sepasang pengemis yang meletakkannya berkelebat menghilang, ketika sebagai bhiksu muda Shaolin ia bertugas meronda kuil. Sedangkan pengemis yang bisa berkelebat seperti itu tentulah bukan pengemis sembarang pengemis, melainkan pengemis anggota Partai Pengemis. Kelakuan para pengemis itu sama saja, katanya mereka

bergaul lebih buruk dari binatang, karena anaknya hampir selalu mereka buang. Meletakkan bayi di depan kuil tidak terlalu sering dilakukan, makanya Penyangga Langit berpikir

betapa sepasang pengemis yang berkelebat itu masih memiliki harapan bagi anak mereka itu.

”Sejak kecil Penjaga Langit sudah diberitahu asal-usulnya, yang membuatnya di segala kesempatan berusaha mencari manusia jantan dan manusia betina yang perilakunya telah membuat dirinya ada di dunia dengan cara seperti itu. Tampaknya ia tidak pernah menemukan manusia jantan dan manusia betina yang dimaksudnya, barangkali mereka bahkan sudah mati bergelimpangan begitu saja, sebagai mayat- mayat terlantar yang dibakar. Namun pencariannya itu, sebagai bhiksu yang juga pernah mengalami masa-masa harus selalu mengemis untuk makanannya hari itu, membuatnya terhubungkan dengan Partai Pengemis, yang karena juga akhirnya mengetahui riwayat Penjaga Langit maka menganggap sang bhiksu sebagai bagian, bahkan keluarga, dari Partai Pengemis.” Dengan banyak keterangan tambahan. Memang yang semula kabur menjadi lebih jelas. Namun bukti tentu tetap diperlukan demi kepastian. Peristiwa bunuh dirinya orang kebiri Si Musang di Kampung Jembatan Gantung bisa dipastikan hanya karena terdapatnya bukti, bahwa ia telah minum teh beracun seperti yang telah ditemukan dalam kantong bajunya, dan bahwa racun semacam itu hanya mungkin didapat dari kalangan istana. Aku dan Yan Zi saling memandang, kami berpikir tentang perkara yang sama rupanya, bahwa seperti yang terjadi dengan Si Musang, kami hanya bisa

mendapat kemajuan dalam penyelidikan jika sempat memeriksa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit yang lenyap tersebut. Namun setidak-tidaknya kami tidak mungkin menyangkutkan masalah ini dengan orang kebiri Si Musang, karena kami betapapun masih menyembunyikan kematian Si Musang dari pengetahuan Elang Merah.

NAMUN pemikiran Elang Merah ternyata tetap sejalan.

”Jika kita bisa menemukan sosok yang dikau sebutkan sebagai Harimau Perang itu lebih dulu dari sepuluh murid Perguruan Shaolin yang mereka kirim, wahai Pendekar Tanpa Nama, tentu kita bisa menyidik dengan lebih baik,” katanya, ”artinya jika tubuh bhiksu kepala itu masih dibawanya.”

”Tapi kita sudah berjalan beberapa hari tanpa menemukan jejak apapun Elang

Merah,” kata Yan Zi, ”apakah mungkin tubuh itu masih dibawanya terus?”

Elang Merah tidak menjawab. Aku pun tidak. Kami kesal karena sempat bersikap betapa sebenarnya kejadian di Perguruan Shaolin itu bukan urusan kami, seperti terarahkan oleh pernyataan Penjaga Langit, bahwa masalah ini merupakan tanggungjawab mereka dan bukan kami. Bahkan aku pun sampai seperti melupakan, bahwa tujuan utama perjalananku sebetulnya adalah membuntuti Harimau Perang! Aku jadi merasa amat bersalah kepada Amrita! Adakah ini disebabkan karena diriku melakukan perjalanan bersama dua perempuan, yang dalam kenyataannya memang bukan sembarang perempuan? Namun janganlah dahulu keliru dengan apa yang

kumaksudkan sebagai bukan sembarang perempuan. Sempat kuceritakan tentang sesuatu yang tidak kukenali pada diri Yan Zi Si Walet, dan itu secara samar baru kudapatkan jawabannya. Bukankah sudah kuceritakan pula betapa ketika Elang Merah masih menunggang kuda di belakang Yan Zi keduanya yang semula nyaris saling berbunuhan itu terlihat bercanda dengan akrab sambil berbisik-bisik takterdengar olehku? Bahwa dua perempuan yang bersahabat kalau berbicara tubuhnya bisa begitu berdekatan, sampai saling menempel, ketika berbisik-bisik seperti itu bukanlah pemandangan asing bagiku. Namun itu tidak berarti pandangan Yan Zi ketika Elang Merah berada di dekatku harus menjadi amat tajam seperti itu bukan? Kuingat pula usapan tangan Elang Merah di punggung tanganku waktu itu, yang meski sekilas, tetapi karena dalam waktu bersamaan terhirup pula olehku harum tubuhnya yang meruap, memberikan makna yang sedikit banyak berarti. Mengingat bagaimana pisau terbang bergurat gambar naga indah pada kedua sisi yang menyambar dengan maksud membunuhku dulu itu, kuhela napas panjang menyadari perubahan kedudukan dalam dunia persilatan, dari lawan yang nyaris saling berbunuhan, menjadi sepasang kekasih takterpisahkan -- tetapi meskipun kurasa diriku dan Elang Merah bukan sepasang kekasih, pandangan Yan Zi Si Walet jelas menunjukkan pandangan seseorang yang takut kehilangan miliknya! Dalam perjalanan ini, setiap kali menemukan tempat bermalam, mereka berdua selalu tidur dalam satu selimut. Pengetahuanku tentang hubungan antarperempuan sangatlah kurang, jadi tentu saja bagiku semula kuanggap wajar jika dalam udara yang dingin itu keduanya saling berpelukan, bahkan juga bila terlihat begitu ketatnya

bagai takbisa lagi dilepaskan. Dengan perjalanan mengarungi wilayah hutan dan masih saja kadang-kadang menyisir tepian jurang yang curam, dalam kelelahan waktu istirahat malam segala sesuatu tentang perilaku mereka tidaklah kuperhatikan. Namun suatu malam ketika mataku terbuka dan menghadap ke samping, hanya kulihat selimut itu bagaikan suatu gundukan yang bergerak-gerak. Dari dalam selimut itulah kudengar suara-suara dari kedua perempuan pendekar tersebut. Suara-suara itu tidak membentuk kata, tetapi jelas meski bagiku agak aneh terdengar mesra. Kadang-kadang pula mereka saling menyebut nama. Pada malam sunyi seperti itu tentu saja terdengar jelas sekali. Aku baru mengerti bilamana kemudian kulihat busana mereka ternyata terserak di atas selimut. Aku segera membalikkan tubuh dan melanjutkan tidurku dan pada malam-malam berikutnya menjadi semakin terbiasa dengan suara-suara seperti itu, meski apabila kemudian bertemu pandangan mata Elang Merah masih kurasakan bahasa tatapan yang sama. Pada suatu malam bahkan terjadi, ketika suara-suara di balik selimut itu telah usai, dan tanpa sengaja aku di bawah selimut juga memiringkan tubuh dan membuka mata ke arah mereka, ternyata Elang Merah sedang menatapku. Yan Zi memeluknya dengan erat dari belakang dengan mata yang sudah tertutup. Lengan Yan Zi tampak terbuka merengkuh keluar selimut, sementara lengan Elang Merah yang juga terbuka tampak mendekapnya. Matanya menatapku dan aku pun menatapnya. Tanpa suara. Mungkinkah tatapan mata dibahasakan? Apakah yang dikatakannya kepadaku dan kata-kata apakah kiranya yang dibacanya dalam tatapanku? Yan Zi sendiri, meski kemudian tampak mengeratkan pelukannya, tidak pernah membuka matanya. Hanya lengannya yang bergerak sebentar, seperti

memberi isyarat minta dielus, dan memang Elang Merah, perempuan pendekar dari Tibet itu, lantas mengelus-elus lengan putih yang memeluknya, sambil terus menatapku.

CAHAYA bulan yang menembus kabut, memperlihatkan lengan putih kedua perempuan itu samar-samar bagaikan pualam, bahkan juga pundak kedua perempuan yang terbuka itu tampak dengan jelas, karena selimut hanya menutup mulai dari dada ke bawah. Memang baru kali ini kulihat lengan dan pundak keduanya dengan jelas, yang tampak lebih lemah gemulai seperti lengan penari daripada lengan seorang pendekar yang dengan pedangnya takterhitung lagi telah

menamatkan riwayat berapa ratus orang. Elang Merah masih sempat kulihat tersenyum, bukan kepadaku, tetapi atas keadaanku yang tidak punya pilihan lain selain membalikkan tubuh dan masih mencoba meneruskan tidur itu. Perempuan dari Tibet itu, pikirku, mengapa tidak menolak Yan Zi padahal tampak menyambut tatapanku?

-o0dw0o-

KE manakah mencari jejak Harimau Perang? Sejak dari Perguruan Shaolin arah yang kami ikuti adalah arah tempat Yan Zi dan Elang Merah telah melihat sosok yang kusimpulkan sebagai Harimau Perang itu menghilang ke balik kelam. Menurut Penjaga Langit waktu itu, sepuluh murid Shaolin terpilih yang mengejarnya ke arah yang lain, tentu akhirnya juga akan memburu jejaknya di dalam kelam. Waktu itu pun aku sebetulnya sudah heran, karena dengan dugaan betapa pencuri tubuh itu ilmu silatnya tinggi sekali, semestinyalah yang mengejar adalah Penjaga Langit sendiri. Kiranya, seperti yang tidak kupahami dengan

pertunjukan tubuh mengambang mereka, ternyata itu semua memang patut dicurigai, apalagi jika setelah sebelumnya memintaku berjaga-jaga, kemudian mengambil alihnya sebagai urusan Shaolin sendiri. Rupanya perhatiankulah yang dialihkan, agar tubuh Penyangga Langit bisa dibawa pergi, sementara para bhiksu itu jika bukan sudah menjadi komplotan, mungkin sudah ditipu, yang belum kuketahui bagaimana caranya. Meski belum jelas bagaimana bisa dihubungkan, jejak pertama bagai memunculkan dirinya sendiri, tetapi betapa mengerikan! Kuda Yan Zi yang berjalan paling depan mendadak berhenti. Di depannya, seorang bhiksu Shaolin tergantung pada pohon yangliu dengan tali perlengkapan busana silatnya sendiri. Rupanya satu dari sepuluh bhiksu yang telah diperintahkan Penjaga Langit untuk mengejar Harimau Perang itu. Dari bawah pun sudah terlihat dengan jelas, dadanya merekah merah oleh sayatan bersilang, yang tentunya berasal dari sabetan dua pedang menyilang dengan kecepatan setan. Sudah jelas Harimau Perang ilmu silatnya tinggi sekali. Bahkan bhiksu terpilih ini belum memegang senjata ruyungnya sama sekali. Memang tidak mudah mengejar seseorang dari ke balik kelam seseorang siap menyergap siapapun yang mengejarnya dan belum siap

sama

sekali. Para bhiksu Shaolin itu agaknya masih terlalu lugu menghadapi ilmu halimunan yang digemari golongan hitam dan kaum penyusup seperti ini. Ketika kami melanjutkan perjalanan tanpa harus menurunkan mayat bhiksu itu, ternyata memang satu persatu kami jumpai mayat bhiksu Shaolin tergantung pada pohon yangliu. Tergantung dan bergoyang-goyang karena angin yang menderu dari celah-celah gunung batu, memperdengarkan

suara bersiut-siut yang terasa pedih mengiringi nasib para bhiksu itu. Dada mereka semuanya tersayat sabetan pedang menyilang, merekah merah dan menetes-neteskan darah.

191: Peti Mati yang Digantungkan

”APA perlunya mereka digantung? Tidakkah cukup membunuhnya dan meninggalkannya pergi jika ia ingin menghindari orang-orang ini? Mengapa harus menggantungnya?” Yan Zi Si Walet bertanya-tanya. Dapat kubayangkan bagaimana menggantung masing-masing dari sepuluh bhiksu itu merupakan pekerjaan tambahan. Namun kukira Harimau Perang melakukannya karena bermaksud mengirim suatu pesan.

”Sepuluh bhiksu itu mungkin menyerangnya satu persatu, karena mencarinya ke dalam kelam secara tersebar, dan setiap kali berhasil membunuhnya ia menggantung mayatnya, mungkin untuk memperingatkan yang lain,” ujar Elang Merah, ”tetapi bukannya para bhiksu menjadi takut, melainkan justru maju karena yang dicari oleh masing-masingnya telah ditemukan.” Semula aku berpikir bahwa Elang Merah akan mengatakan para bhiksu bukannya mundur, melainkan maju untuk membalaskan dendam, tetapi rupanya sudah diterima sebagai kenyataan betapa seorang bhiksu tidak akan melakukan tindakan karena dendam. Maka Elang Merah menyebutkan, bahwa mayat-mayat para bhiksu yang tergantung bagi yang belum tewas dan menemukannya dimaknai sebagai jejak ke arah sang buronan.

KUKIRA Harimau Perang pun tahu, para bhiksu tidak akan mundur menyaksikan mayat-mayat kawannya yang tergantung, melainkan terpancing maju ke suatu arah, bukan karena dendam membara, melainkan sekadar sebagai petunjuk.

Di sinilah justru dapat dikenali kecerdikan Harimau Perang yang mengesankan! Ia tidak bermaksud mengancam atau menakut-nakuti. Dari mayat ke mayat yang tergantung dari pohon yangliu yang satu ke pohon yangliu yang lain ia bermaksud menunjukkan arah, justru agar diikuti, padahal ia tentu sudah tidak berada di arah itu! Artinya para bhiksu Shaolin yang mengejarnya susul menyusul itu, bukanlah sasaran utama pesannya yang menyesatkan sebagai mayat-mayat yang tergantung, melainkan siapa pun yang telah berusaha membuntutinya, agar ia mengira berada di arah yang tertunjukkan oleh urutan sepuluh penggantungan tersebut. Ia telah pergi ke arah lain! Ke mana?

"Jika memang pergi ke Chang'an, kita bisa mendahuluinya," kata Yan Zi setelah kusampaikan pendapatku, "tapi siapa sekarang yang bertanggung jawab atas tubuh Yang Mulia Kepala Bhiksu Penyangga Langit?" Aku telah mengambil simpulan, tubuh Penyangga Langit dilenyapkan untuk menghilangkan jejak racun di tubuhnya, yang akan menunjukkan kemungkinan segala cara dan asal-usul pembunuhannya. Disebutkan bahwa kematiannya disebabkan oleh asap beracun dari hio yang dipegangnya ketika memimpin upacara, dan kejadian itu telah mengorbankan pula sejumlah bhiksu yang berdiri di dekatnya, setidaknya bhiksu-bhiksu baris terdepanlah yang bergelimpangan ketika melakukan pradhaksina. Namun

Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit seorang yang tewas. Karena hio diambil dari gudang perbekalan alat-alat sembahyang, tentu hio berasap racun yang dipegangnya diselundupkan dari luar, dan itu berarti terdapat kerja sama orang dalam, yang berarti juga terdapatnya suatu komplotan. Setelah mendengar cerita Yan Zi, kedudukannya mungkin terbalik, bukannya terdapat komplotan yang bekerja secara rahasia, melainkan terdapat sejumlah bhiksu saja yang tidak menyetujui pembunuhan bersama itu. Setidaknya terdapat para bhiksu yang pendapatnya tidak diketahui atau tidak terlalu jelas atau cukup meragukan, dan karenanya harus dilenyapkan. Sepasang Cadas Kembar yang lugu mungkin berterus terang, dan itulah sebetulnya alasan mereka ditempatkan di luar, bukan karena berewoknya. Sedangkan sepuluh bhiksu yang ditugaskan memburu Harimau Perang adalah mereka yang kemungkinan diragukan ketegasannya untuk mendukung rencana Penjaga Langit. Sepuluh bhiksu itu memang tinggi ilmu silatnya, yang tentu saja mendukung nyali

yang mereka miliki untuk menghadapi barisan bhiksu di belakang Penjaga Langit, tetapi mereka terjebak oleh kesetiaan terhadap Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit. Tentu mereka segera berangkat tanpa berpikir dua kali ketika diperintahkan memburu pencuri tubuh tersebut, tidak tahu betapa tujuannya justru untuk melenyapkan diri mereka sendiri. Kubayangkan dengan ilmunya yang tinggi mereka menembus ke balik tabir dan memasuki dunia yang kelam, tetapi mereka belum paham betapa bisa licik dan curangnya ilmu-ilmu hitam dan itulah penyebab tumbangnya mereka satu persatu tanpa sempat mencabut senjata untuk menyerang dan memberikan perlawanan.

"Tubuh itu tidak akan dibawa tentunya," kataku, "ia masih harus naik kuda ke

Chang'an dengan segala urusannya."

"Apakah itu berarti dibuangnya begitu saja ke dalam jurang?" Elang Merah menatapku.

"Daku tidak bisa memastikan, benarkah kalian lihat ia membawa tubuh keluar perguruan?"

"Itu pasti!" Yan Zi yang menjawab sambil menghentakkan kaki, "Menyesal juga daku, kenapa tidak sempat kita mencegatnya sebelum menghilang!"

"Kalian beruntung tidak terus mengejarnya," kataku, "karena ilmu halimunan memang sangat membingungkan."

"Jadi di manakah tubuh Penyangga Langit itu sekarang?" Yan Zi bertanya-tanya sendiri.

Seperti dikatakan Angin Mendesau Berwajah Hijau kepadaku, ia belum pernah pergi keluar dari Kampung Jembatan Gantung lebih jauh daripada Perguruan Shaolin. Jadi jalan ini pun tentu belum diketahuinya. Sementara Elang Merah datang dari Tibet dan juga belum pernah ke Chang'an. Artinya ia juga belum pernah melalui jalan ini. Adapun tentang diriku, sejak awal perjalanan telah diperhitungkan akan dapat mengandalkan Harimau Perang untuk dibuntuti, sebagai tujuan perjalananku ini sendiri.

KINI terdapat dua pilihan, jika tidak tahu ke mana harus mencari Harimau Perang yang telah mencuri tubuh itu, kami kemungkinan akan menjumpainya lagi di Chang'an, yang menurut jaringan mata-mata para bhiksu di

Thang-long, menjadi tujuan perjalanan rahasia Harimau Perang. Namun lantas bagaimanakah nasib

tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, yang jika diperiksa secara langsung mungkin saja memberikan beberapa petunjuk yang bisa mengungkap siapa
pembunuhnya? Saat itulah di ujung jalan di belakang kami muncul seorang lelaki tua dengan setumpuk ranting dan dahan kayu di punggungnya. Ia menuruni jalan setapak pada tebing di atas kami yang sangat curam dan sangat sempit bagaikan melangkah di jalan mendatar, padahal kecuramannya membuat ia nyaris menapak dengan tumit sahaja. Jika lelaki tua itu tidak berjalan dengan cara seperti itu di sana, kukira aku pun tidak akan pernah tahu apakah di sana ada jalan setapak, karena bagi mataku dinding itu sungguh hanya licin saja, licin dan hitam agak keabu-abuan dan hanya makhluk yang lahir dan hidup di gunung saja akan bisa menganggapnya sebagai jalan setapak. Sama seperti kambing-kambing gunung yang bisa lari dalam kecuraman dengan badan sejajar tebing itu sendiri. Manusia yang lahir dan hidup di gunung, tentunya bisa juga hidup sebagai makhluk gunung bukan?

”Permisi,” katanya seperti tidak terjadi sesuatu yang luar biasa dengan caranya menuruni tebing, ”bolehkah kiranya orang tua ini lewat?” Masih di atas kuda, di jalan sesempit itu kami memang memenuhi jalanan, dan kami semua segera melompat turun, membiarkannya lewat dengan kayu bakar di punggungnya. Busananya bertambal-tambal dan sudah usang, bahkan alas kakinya yang disebut sepatu pun bertambal-tambal meski tampak kuat sekali. Ia tidak mengenakan fu tou di kepalanya, rambut putihnya digelung

dan diikat di atas serta kumis dan janggutnya sudah putih. Sebagai orang tua, ia tampak tegap dan lincah. Kami saling berpandangan dengan pengertian yang sama. Di dekat tempat ini terdapat sebuah permukiman. Lelaki tua itu tertegun melihat bhiksu tergantung dalam tiupan angin.

”Hah? Siapa yang tergantung ini?”

”Itu para bhiksu dari Perguruan Shaolin, apakah Bapak berasal dari sekitar ini?”

”Hah! Satu lagi?” Ia tidak langsung menjawab, ”Beberapa hari yang lalu seseorang juga menyerahkan tubuh seorang bhiksu kepada kami, meminta kami menguburkannya sesuai adat di kampung kami.” Tentu kami saling berpandangan lagi.

”Di mana?”

”Kampung kami, Kampung Orang Bo yang tak seberapa jauh lagi,” katanya.

”Orang Bo?” Yan Zi menyela, ”Orang Bo yang menggantungkan peti mati di dinding tebing?”

”Ya, dia juga meminta agar tubuh bhiksu yang dibawanya diletakkan di dalam peti seperti Orang Bo dan digantungkan di tempat yang tertinggi.” Yan Zi mengangguk-angguk.

”Kami diutus Perguruan Shaolin untuk mencari tubuh itu Bapak, kami harus membawanya kembali,” katanya, ”bersediakah Bapak menunjukkan tempatnya?”

”Tapi tubuh bhiksu itu tabu untuk diambil kembali,” jawab orang tua itu, ”kami sudah mengadakan upacara untuk menguburkannya, dan mengambilnya kembali bisa dianggap menghina adat dan menimbulkan pertumpahan darah.' Aku tidak mengerti arah perbincangan ini. Namun Yan Zi terus mendesak.

”Kami setidak-tidaknya harus memeriksa tubuh bhiksu itu, bahkan kami sebenarnya akan minta tolong untuk menyempurnakan tubuh yang tergantung ini bersama dengan sembilan tubuh lain sepanjang jalan ini. Bisakah?” Orang tua itu memandang Yan Zi, lantas Elang Merah, lantas diriku. Ketika memandangku matanya naik turun dari atas ke bawah.

”Darimanakah asal Anak?” Aku tentu sebaiknya memberi jawaban singkat, sesingkat-singkatnya.

”Dari Huang-tse, Bapak.”

”Itu hanya suatu arah, Anak.”

”Mungkinkah K'oun-loun lebih jelas?”

”Itu wilayah yang luas, Anak.”

”Bagaimana kalau Ho-ling?”

”Ah! Ho-ling!”

SEBENARNYA dia juga akan tahu jika kusebut Ho-ling 1) sebagai Ka-ling. Antara

766 dan 779 catatan Wangsa Tang menyebutkan setidak-tidaknya tiga kali utusan dari Ka-ling tiba di Negeri Atap Langit 2). Namun aku tidak mengetahui apakah itu berarti sebagai utusan Rakai Panangkaran yang berkuasa di Mataram dari 746 sampai 784, dan sekarang telah digantikan oleh Rakai Panunggalan.

''Kami orang-orang Bo memang terasing dan terpencil,'' kata orang tua itu, ''tapi bukan berarti kami tidak mengikuti perkembangan.''

Orang-orang Bo? Siapakah mereka? Dari perbincangan Yan Zi dengan orang tua itu setidaknya aku mengetahui terdapatnya adat mereka untuk menggantung peti mati di dinding-dinding tebing. Agaknya betapapun Harimau Perang masih menghormati Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit dan karena itu tidak sembarang membuang tubuhnya agar dimakan binatang buas. Jika Yan Zi bisa mendapat perkenan kepala adat mereka untuk membuka peti dan menengok tubuh Penyangga Langit, barangkali kami bisa mendapatkan sesuatu, yang juga akan memutuskan kami tetap mencari jejak Harimau Perang atau langsung menuju Chang'an.

''Ikutilah saja Bapak,'' kata orang tua itu, ''kampung kami hanyalah beberapa gunung lagi. Nanti Bapak minta mereka yang masih muda mengambil tubuh tergantung para bhiksu ini kemari.'' Kami saling berpandangan. Beberapa gunung lagi? Apakah tidak terlalu jauh bagi seorang tua seperti itu mencari kayu bakar sampai ke tempat ini? Ketika ia mulai melangkah, aku pun berkata.

''Naiklah kudaku saja Bapak, supaya lebih cepat.''

’’Biarlah Bapak berjalan kaki saja, Anak, mudah-mudahan tidak akan terlalu menghambat.’’

Lelaki tua yang memang tampak masih sigap itu segera berjalan dan kuda-kuda kami tanpa disuruh pun mengikutinya. Meskipun gunung-gunung batu telah menjadi lebih hijau, lebih banyak dataran berumput, banyak pepohonan, dan hutan-hutan kecil, jalan sempit yang naik dan turun di tepi jurang nan curam masih juga tiada habisnya. Namun ternyata orang tua itu melangkah tidaklah selambat tampaknya. Bagi kakek tua dari Kampung Orang Bo itu jalan mendaki, menurun, maupun mendatar sama saja, dengan kecepatan yang membuat kamilah yang justru menghambat perjalanannya. Berkali-kali ia tampak dengan penuh pengertian harus menanti di berbagai tikungan, seperti takut kami tersesat dalam perjalanan. Bahkan juga di jalan mendatar, ketika kuda bisa dipacu laju, ia hanya tampak melangkah pelahan saja, agak terbungkuk karena beban kayu bakar di punggungnya, tetapi betapa tiada pernah kuda-kuda kami bisa menyusulnya. Kami saling berpandangan sekilas dan tahu bahwa tentu orang tua ini bukanlah sembarang orang tua dari sebuah kampung terasing yang menghabiskan sisa hidupnya dengan mencari kayu bakar. Apakah orang tua itu tertawa dalam hati?

Sudah jelas ilmu meringankan tubuh yang dikuasainya sangat tinggi, karena dengan langkahnya yang pelan tetapi lebih cepat dari laju terpacu kuda kami, sebenarnya ia telah melangkah bagaikan tidak menginjak tanah sama sekali. Dalam dunia persilatan, memang sangat dimungkinkan seorang pendekar dari peringkat para suhu, muncul dari berbagai sudut yang tiada terduga. Betapapun, bagiku sudah bagus ia bersedia menunjukkan kampungnya

untuk memeriksa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit. Apabila kemudian kecepatan harus diturunkan karena jalan menyempit di tepi jurang curam, Yan Zi bercerita dengan ringkas tentang Orang-orang Bo, seperti yang pernah didengarnya ketika menjadi murid Perguruan Shaolin.

''Orang-orang Bo sebetulnya berasal dari wilayah Sichuan, dan hanya sampai ke daerah lautan kelabu gunung batu di wilayah Yunnan ini nyaris sama seperti yang lain, yakni sebagai pelarian yang dikejar-kejar untuk dimusnahkan hanya karena perbedaan. Dahulu kala para leluhurnya mendukung Wangsa Zhou Barat menggulingkan Wangsa Shang hampir 1800 tahun yang lalu.

MEREKA telah mengembara dan berpindah-pindah tempat di Negeri Atap Langit ini, sejak sekitar 1500 tahun lalu di wilayah Tiga Ngarai yang terkenal semasa pemerintahan Wangsa Zhou Masa Musim Semi dan Musim Gugur. 3)

"Orang-orang Bo terutama berbeda dari suku lain dalam adat penguburan. Mereka menempatkan orang mati dalam peti mati kayu. Pada zaman purba cara seperti itu tersebar di seluruh barat lau Negeri Atap Langit yang memang takbertanah dan hanya bergunung batu, tetapi kini hanya dilakukan Orang-orang Bo saja yang rupa- rupanya memang memiliki alasannya sendiri. Peti mati yang digantungkan tinggi- tinggi dianggap mendatangkan tuah. Semakin tinggi peti mati itu semakin menguntungkan bagi yang mati. Adapun siapa pun yang peti matinya segera jatuh ke bawah dianggap lebih beruntung lagi. 4)

”Orang-orang Bo, meskipun masih bisa ditemukan sekarang ini, sebetulnya makin lama sudah semakin sedikit, karena bagi mereka yang berminat hidup berdampingan dengan suku lain akan pindah dari kampungnya, bahkan melebur antara lain dengan cara berganti nama. Jumlah mereka telah semakin berkurang.” Yan Zi bicara tanpa merasa harus memelankan suaranya, sehingga kurasa Orang Bo tua yang membawa kayu bakar itu mendengarnya.

”Itulah yang menjadi masalah dengan kekuasaan, Anak,” katanya, ”segala sesuatu yang tidak sesuai dengan seleranya mesti dihapuskan, seperti dunia ini menjadi miliknya sendiri saja.” Bagiku tidak menjadi aneh jika sejarah kekuasaan itu juga selalu berarti sejarah perlawanan terhadap kekuasaan itu, siapapun yang berkuasa dan apapun bentuk kekuasaannya. Bahkan juga jika kekuasaan itu begitu adil dan begitu berhasil memakmurkan penduduknya, karena betapapun perbedaan akan tetap ada. Dalam bentuknya yang purba perlawanan menjadi pemberontakan dan penindasan menjadi pembantaian. Meski berlangsung di kalangan beradab, menjadi biadab dalam tindakan bukanlah tabu dalam permainan kekuasaan. Apakah lagi yang bisa lebih mengerikan, jika pembunuhan hanyalah bagian dari suatu permainan, meskipun itu permainan kekuasaan? Kuselusuri lagi mayat-mayat bergelimpangan dalam permainan kekuasaan itu. Para pengawal rahasia istana yang dibunuh Harimau Perang, orang-orang kebiri termasuk yang terpotong-potong, pasukan kerajaan yang menyamar jadi penyamun, dan para anggota Golongan Murni yang melayang jatuh ke dalam jurang untuk ditelan gemuruh air terjun bergulung mengerikan. Bahkan para penyamun yang merupakan orang-orang tersingkir yang harus bersembunyi tujuh turunan, sebagai

pihak yang kalah dalam pemberontakan. Tidakkah mereka semua hanyalah dikorbankan?

Benarkah begitu? Aku tahu betapa diriku bukanlah orang yang terlalu layak untuk mengerti masalah ini, betapapun dalam kebisuan perjalanan aku mencoba merenungkannya, dan teringat ujaran Nagarjuna dalam suratnya kepada Raja Gautamiputra :

janganlah berbuat dosa demi kepentingan brahmana, bhiksu, dewa, tamu, orangtua, anak, ratu, atau anakbuah karena takseorang pun

akan berbagi hasil dari neraka

ADA di manakah kami? Tempat-tempat tersembunyi seperti Kampung Jembatan Gantung maupun yang tidak terlalu disembunyikan, tetapi cukup terasing seperti Kampung Orang-orang Bo boleh diandaikan tidak terdapat dalam peta mana pun. Bahkan seluruh lautan kelabu gunung batu yang penuh dengan sarang penyamun, permukiman tersembunyi, serta jalan-jalan rahasia, niscaya terhampar dalam gambar tanpa rincian apa pun jua. Namun kucoba mengurutkan kembali jalan resmi pemerintah yang hanya satu jalur dari Thang-long sampai Celah Dinding Berlian, untuk bercabang menjadi dua belas dan kutempuh salah satu lorong yang dimasuki Harimau Perang, yang kembali muncul di jurusan menuju Perguruan Shaolin setelah melewati wilayah Seribu Air Terjun. Dengan catatan Kampung Jembatan Gantung dirahasiakan,

maka percabangan memang terdapat setelah Perguruan Shaolin dan ternyata Harimau Perang menuju Kampung Orang-orang Bo untuk menyerahkan tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit agar dimasukkan dalam peti mati dan digantungkan setinggi-tingginya di dinding tebing. Ini berarti kami berada di dekat Yuxi, tempat terdapat dua danau, yang tidak jauh lagi dari Kunming. Dari Kunming, meski sudah jelas, tetapi masih panjang jalan ke Chang'an. Masalahnya, selain Harimau Perang bisa menghilang dalam penyamaran, itu pun melalui jalan mana pun, tentu saja kami masih harus menentukan ke mana kami akan melangkah, hanya setelah memeriksa tubuh, tepatnya penyebab kematian Penyangga Langit. Lelaki tua dengan kayu bakar di punggungnya itu ternyata berjalan sangat cepat, sehingga bahkan di tempat yang datar pun kuda-kuda kami takpernah bisa menyusulnya. Kami bertiga hanya bisa saling melirik tanpa kata-kata. Lelaki tua yang seolah-olah berjalan sangat lambat tetapi dalam kenyataanya cepat sekali itu seperti sedang mempermainkan kami, tetapi kami harus bertahan mengikutinya sampai Kampung Orang-orang Bo. Pemandangan sedikit berubah, tidak lagi begitu tandus dan kelabu, melainkan sudah semakin banyak pepohonan, bahkan hutan cemara, yang kami rayapi naik turun tanpa terlalu banyak lagi jurang. Dengan langkahnya yang cepat, aku takterlalu sempat menikmati pemandangan.

Namun aku merasa puisi Li Bai tentang Puncak Xianglu di Gunung Lu di Jiangxi Utara, yang pernah kubaca di Kuil Pengabdian Sejati, meski tentang tempat lain, seperti menggambarkannya juga:

matahari bersinar di Puncak Xianglu lantas

mengendap kabut ungu
dari jauh kami saksikan
air terjun seperti sungai
yang tergantung di
tengah angkasa melayang
tigaribu kaki sehingga
daku ternganga tidakkah
ini sungai semesta yang
turun dari surga?
6)

Memang tampak air terjun semacam itu, di kejauhan dan mungkin bukan arah yang akan kami lewati, karena mendekati Kampung Orang-orang Bo, jalanan kembali menjadi amat sangat sempit, bahkan segala pemandangan menghilang karena setelah mendaki suatu bukit, begitu menurun kami segera ditelan celah dengan dinding batu menjulang di kiri dan kanan yang hanya cukup untuk satu penunggang kuda, itu pun berakhir di sebuah terowongan yang gelap. Justru karena terowongan ini tidak terlalu panjang, siapa pun belum akan sempat menyesuaikan matanya ketika keluar lagi. Sebagai jalan masuk satu-satunya ke Kampung Orang-orang Bo, pihak manapun yang berusaha masuk dan menyerbu, akan terlalu mudah dibantai di terowongan tersebut.

”Selamat datang di Kampung Orang-orang Bo!” Lelaki tua itu berbalik menghadap kami yang terpaksa turun dari kuda ketika merayap ke atas untuk keluar dari terowongan. Di belakangnya, di balik batu-batu besar sudah siap sekitar dua puluh orang muda, lelaki maupun perempuan, yang membidikkan panah dengan busur silangnya masing-masing. Aku telah mengenal kedahsyatan busur-busur

silang itu ketika terlibat berbagai pertempuran di Daerah Perlindungan An Nam.

JIKA panah yang dilepaskan busur biasa memang mampu menancap dalam-dalam di tempat yang tepat, maka panah yang dilepaskan busur silang takhanya akan menancap dalam-dalam melainkan juga mematahkan tulang. Penunggang kuda yang berlari menjauh bisa patah tulang punggungnya apabila panah yang menancapnya diluncurkan oleh busur silang dari belakang.

”Kakek! Darimana saja, Kakek? Seseorang telah mencuri tubuh bhiksu yang diserahkan kepada kita waktu itu!”
Tentu saja ucapan itu seperti membuat kepala kami meledak. Apakah Harimau Perang yang kami sangka sudah pergi jauh ternyata kembali, dan mencuri lagi tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit? Mungkinkah ternyata ia belum pergi ke mana pun dan membayangi kami sehingga didengarnya rencana kami untuk memeriksa tubuh bhiksu kepala itu?
Kami semua telah berada di luar terowongan, dan segera kulihat ratusan peti mati yang bergelantungan pada dinding tebing. Belum kulihat sesuatu yang tampak seperti pemukiman, yang menandakan tempat ratusan peti mati yang tergantung adalah bagian terluar dari Kampung Orang-orang Bo tersebut.

”Seseorang?”

Orang tua yang dipanggil Kakek itu bertanya dengan kening berkerut.

”Sebetulnya enam orang, Kek, tetapi yang lima orang berhasil kami bunuh.”

”Bunuh?”

”Sebetulnya kami juga tidak ingin membunuhnya Kek, tetapi mereka ini sangat berbahaya, karena seperti bermaksud pula membunuh perempuan dan kanak-kanak. Mereka melesat dan melayang dari rumah ke rumah dengan cepat sekali. Kami harus membunuhnya sebelum mereka membacok bayi-bayi.” Kakek tua itu manggut-manggut sambil mengelus janggut putihnya. Ia segera memberi perintah agar kuda-kuda kami diurus, dan juga menugaskan sepuluh orang untuk mengambil tubuh-tubuh para bhiksu Shaolin yang masih tergantung di pohon-pohon itu.

192: Pengejaran dan Pertarungan

Langit mulai temaram. Dinding-dinding curam menjadi bayangan hitam yang muram.

Ratusan peti mati bergelantungan di dinding curam, mulai dari yang paling rendah, yang tingginya pun sudah sepuluh kali ukuran tubuhku, sampai yang tertinggi, yakni sepuluh kali ukuran tubuhku tadi diperpanjang sampai sebelas kali. Peti mati yang semula berisi tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit terletak di tempat teratas, dan berarti talinya paling pendek, karena peti mati ini memang diturunkan dari atas. Kami melenting-lenting di antara ratusan peti mati itu menuju ke atas, nyaris hanya dengan sentuhan tangan sekadarnya pada peti maupun tali, karena jika menjadikan peti mati itu sebagai injakan, tentu bisa dianggap sebagai penghinaan. Siapa pun cenderung lebih dihormati setelah mati, kecuali jika selama hidupnya ia menyusahkan banyak orang. Kakek itu sudah tidak lagi membawa kayu bakar di punggungnya, dengan ilmu meringankan tubuhnya naik ke atas dengan langkah kaki

seperti berjalan ke depan, padahal tubuhnya tidak maju ke depan melainkan naik ke atas. Itulah ilmu yang disebut Berjalan di Atas Rumput Sambil Mendaki Langit, yang sudah kutengarai sejak ia berjalan seperti melangkah pelan, tetapi bahkan kuda yang dipacu laju pun tiada pernah bisa menyusulnya. Yan Zi dan Elang Merah juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat berbeda wataknya. Sesuai namanya, gerakan Yan Zi seperti walet yang berkelebat lincah nyaris takterlihat, cukup mengandalkan sentuhan-sentuhan sekejap pada dinding, seperti juga burung-burung walet yang membangun sarang di tebing-tebing curam. Hampir seluruh Ilmu Silat Aliran Walet pada dasarnya lebih mengandalkan ilmu meringankan tubuh daripada tenaga dalam, meski untuk meringankan tubuh itu sendiri pun sudah dibutuhkan tenaga dalam dari tingkatan yang sangat tinggi. Sementara Elang Merah, sebaliknya dari Yan Zi, seperti pernah kusaksikan ketika untuk pertama kalinya mengarungi lautan kelabu gunung batu, melayang ke atas dengan anggun, nyaris tanpa gerak sama sekali. Tenaga dalamnya dihela oleh tujuan dalam pemusatan perhatiannya, seperti meluncur tapi bukan meluncur, seperti terbang tetapi bukan terbang, hanya tangannya seperti mengepak pelan, tetapi bukan mengepak, hanya sedikit bergerak, dan setiap kali tangannya bergerak tubuhnya membubung seperti terbangnya elang

AKU sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan, meluncur ke atas dengan meliuk-liuk seperti berada di dalam air menuju ke permukaan, mencoba ilmu

meringankan tubuh Naga Meliuk Menembus Awan, tempat liukan badan menjadi dorongan tenaga dalam untuk meluncur ke atas. Kami tiba di atas tebing dalam waktu bersamaan. Kejadiannya

ternyata belum lama. Di sana masih tertelungkup lima mayat dengan panah-panah yang menembus tubuh dari belakang. Orang-orang yang berjaga di sana menyalakan obor agar kami bisa mengamati.

Mereka mengatakan tidak mengira betapa tubuh bhiksu kepala itulah yang menjadi tujuannya, karena semula mereka memang seperti musuh yang menyerbu saja, yang meski belum jelas dari mana tetapi justru terhadap serbuan semacam itulah Orang-orang Bo selalu mempersiapkan dirinya. Maka ketika mereka melenting dari rumah ke rumah siap membantai siapapun yang tampak di luar rumah, suatu cara menangkal serangan yang paling mendadak pun sudah lama dilatih oleh Orang- orang Bo. Para penyerbu itu segera tersudut bagaikan ikan dalam bubu. Saat mereka terkepung, mereka sambar bayi dan perempuan untuk dijadikan sandera. Berbagai macam senjata mereka terhunus siap menggorok leher sandera-sandera tak berdosa.

"Pencuri mayat! Tolong! Pencuri mayat!" Terdengar teriakan seseorang dari tepi tebing di atas peti mati yang bergelantungan tersebut. Perhatian semua orang terpecah. Betapapun dengan cara penguburan yang susah payah seperti itu, bagi Orang-orang Bo agaknya orang mati sangat dihormati. Namun ternyata para penyerbu itulah yang melesat lebih dulu dengan sandera-sandera mereka, agaknya dengan maksud melindungi kawan mereka yang mencuri mayat tersebut. Mereka ini segera tewas oleh sambaran anak panah yang dilepaskan busur silang, tetapi pencuri mayat itu sudah berkelebat menghilang, setelah membungkam perempuan yang berteriak-teriak karena kebetulan melihatnya itu dengan pisau terbang.

Perempuan itu belum mati. Ketika Kakek tiba tangannya meraih-raih ke udara. Kakek mendekatkan telinganya. Perempuan berbisik sebentar lantas tewas. Kakek itu membalikkan tubuh dan menyingkap wajah mereka yang tertutup. Ia juga menyibak busana hitam para penyusup, dan terlihatlah rajah dua pedang bersilang.

”Golongan Murni,” kami mendesis hampir bersamaan. Kakek itu menggeleng-gelengkan kepala.

”Akhirnya mereka temukan juga tempat ini,” katanya, ”apakah itu berarti kami harus berpindah lagi? Sudah ratusan tahun kami Orang-orang Bo selalu diburu seperti makhluk yang harus dimusnahkan. Kami tidak mengerti apakah yang bisa dianggap sebagai kesalahan kami. Orang-orang Bo selalu membantu pemerintah dari wangsa yang berkuasa, tetapi selalu saja ada orang-orang yang merasa dunia ini terlalu sempit dengan keberadaan kami, meskipun kami memencilkan diri kami sejauh ini...” Aku tercekat. Di Negeri Atap Langit yang peradabannya tinggi dan cahayanya gemilang memancar ke seantero bumi, masih terdapat pemikiran sepicik Golongan Mumi.

Kakek itu meminta kami bertiga mendekat.

”Tahukah Anak bertiga apa yang dikatakan perempuan malang itu, satu-satunya pencurian tubuh bhiksu tersebut?' Hanya lelaki tua itu yang mendengar bisikannya, jadi kami diam saja.

”Pencurinya berkepala gundul, seorang bhiksu,” katanya, ”karena anak bertiga datang dari Perguruan Shaolin, mungkin mengerti siapa yang melakukannya. Kejarlah sekarang juga, cepat! Dia tentunya belum jauh dari sini dan Anak bertiga bisa

mengejamya!" Kami bertiga segera menjura.

"Baiklah jika ini merupakan tugas Bapak yang bijak, kami segera mengejarnya,"

kataku.

Kami langsung melesat ke dalam kelam. Kali ini aku menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang hanya dengan beberapa sentuhan pada dinding tebing-tebing raksasa membuat dua tiga gunung segera terlampaui. Hari sudah gelap dan udara begitu dingin, aku melaju melawan angin dengan kecepatan sangat amat tinggi sehingga setiap kali terdengar ledakan demi ledakan sebelum akhirnya kutingkatkan kecepatanku yang sudah melebihi kecepatan suara itu menjadi lebih cepat dari cahaya.

MENGARUNGI kegelapan yang terus berkelebat ke belakang, aku merasa lelaki tua tokoh Orang-orang Bo yang seperti ingin selalu berpura-pura bodoh itu sudah mengetahui siapakah kiranya pencuri mayat tersebut. Bukan tanpa alasan tentunya

ia meminta kami bertiga mengejar pencuri tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit itu. Ia telah bisa membaca tingkat ilmu silat kami dari cara kami mengikutinya ke atas tebing. Ia lebih tua, lebih berpengalaman, dan tinggi pula ilmunya, aku percaya saja atas keputusannya. Aku berlari pelan dan tenang menembus kelam, tetapi dengan kecepatan cahaya yang bahkan menghilangkanku dari segala pandangan. Melangkah di udara di atas hutan, dalam sekejap sepuluh gunung terlampaui. Aku melangkah pelahan tetapi dengan kecepatan luar biasa yang sudah begitu sulit diungkapkan. Melaju dengan kecepatan lebih

cepat dari cepat membuat kekelaman lebih kelam dari kelam sehingga gunung hilang rimba hilang bintang hilang rembulan hilang langit hanya kegelapan meski bukan kegelapan yang hitam melainkan kegelapan yang meruang sesuai kecepatan tempat segala sesuatu dalam ruang terlihat jelas tanpa cahaya dan tetaplah akan selalu jelas sejelas-jelasnya kejelasan. Maka segera terlihatlah kepala gundul itu dari belakang membawa tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, tetapi yang tepat pada saat kulihat langsung berbalik arah dan melesat ke arahku setelah melepaskan tubuh itu! Sepintas kulihat tubuh itu melayang mengambang bagaikan berada di ruang hampa. Ataukah udara telah menjadi hampa? Dalam ruang pikiran, udara dan benda-benda mengada dengan cara berbeda. Namun aku taksempat berpikir lagi, hanya memiringkan tubuh dan cahaya melesat hanya berjarak satu jari dari kulitku yang berarti terbakarlah kain bajuku yang sudah kumuh itu. Aku berputar-putar sejenak menjauhkan diri dengan Jurus Naga Meringkuk di Dalam Telur, tetapi yang segera berhenti untuk menerima serangan cahaya-cahaya berkilatan, dan hanya dengan melepaskan kepadatan tubuhku menjadi hanya bayangan yang sangat dimungkinkan oleh permainan kecepatan, maka cahaya-cahaya itu menembusinya tanpa menimbulkan akibat apapun. Namun ketika datang lagi suatu serangan cahaya, kukibaskan capingku yang telah menjadi lebih keras dari besi untuk mengembalikannya, yang rupanya ditangkisnya pula yang mengakibatkan terjadinya ledakan nan amat membahana mementalkan kami dengan jauhnya. Ia takmenunggu daya dorong ledakan itu selesai untuk segera melesat menyerang kembali. Ia berkelebat menyambar tanpa sempat

kulihat sosok maupun wajahnya dengan tegas, karena kecepatan cahaya membuatnya

menjadi cahaya, dan hanya kecepatan melebihi cahaya memungkinkan diriku sekadar melihatnya. Aku melesat menyambut serangannya. Dengan kecepatan takterkatakan kami bertukar pukulan beberapa kali. Dalam langit yang kelam cahaya berpijar-pijar dan meledak-ledak dalam kelebat pertarungan yang lebih cepat dari kilat. Setiap kali serangan kami saling berbenturan, kami terpental dan terpisah sampai ke ujung timur dan ujung barat tetapi tidak pernah menunggu titik henti untuk segera melesat dan saling menyerang kembali. Kecepatan dilawan dengan kecepatan, cahaya dilawan dengan cahaya, kejar mengejar berlangsung mengitari segenap semesta kegelapan, melesat-lesat, berkeredap, dan setiap kali peluang terbuka ia melepaskan senjata rahasia bola yang meledak dan mengembuskan bubuk beracun menerbangkan nyawa seketika. Namun aku melesat begitu cepat seperti pikiran sehingga bubuk beracun itu beterbangan di udara tanpa menelan korban. Di antara berbagai ledakan ia terus menerus menyerang dan melemparkan senjata rahasianya itu yang suatu kali kusapu dengan capingku diiringi pengerahan chíi tingkat tinggi sehingga berbalik menyambarnya seketika itu juga. Duabelas bola peledak menancap di tubuhnya dan meledak sembari membakar tubuhnya dengan racun dan api, membuat tubuhnya itu berhamburan tidak kelihatan ujudnya lagi. Saat itulah Yan Zi dan Elang Merah tiba dan hanya melihat serpihan-serpihan daging tersebar dalam kegelapan dengan sisa api yang masih menyala. "Lihat!"

Elang Merah menunjuk langit malam. Tabir kegelapan telah tersibak dan cahaya rembulan memperlihatkan lekuk

pohon siong di puncak bukit batu. Melewati pohon siong itulah tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit yang tadi mengambang ternyata telah melayang semakin tinggi.

ELANG Merah melesat ke atas bagaikan elang membubung, tetapi seperti tahu sedang diburu tubuh itu membubung lebih tinggi lagi dan tidak pernah berhenti. Ketika Elang Merah hinggap di puncak bukit batu, tubuh yang seperti tidur dengan tenang itu, dengan tangan saling menangkup di atas perut, masih terus membubung semakin tinggi, seperti mendekati rembulan, dan kemudian hilang di langit malam. Saat Elang Merah mengejar tubuh yang mengambang dan membubung itu, aku pun sudah tahu betapa memang tidak perlu dilakukan pengejaran, karena bhiksu itu

telah menentukan sendiri ke mana ia mau pergi. Dalam Dhammapada dikatakan: ia yang sungguh kusebut brahmana yang dalam dunia telah melepaskan segala hasrat mengembara ke mana-mana tanpa rumah yang dalam dirinya segenap keinginan punah 1)

-o0dw0o-

YANG Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit telah membuktikan kesuciannya. Ia moksa, pergi bersama tubuhnya. Tinggal kami di dunia ini, melanjutkan perjalanan setelah menginap semalam di Kampung Orang-orang Bo. Yan Zi telah menandai bahwa bhiksu yang tubuhnya meledak oleh

senjata rahasianya sendiri itu adalah Penjaga Langit, bukan hanya dari sisa kain jubah kuning yang lengket pada serpihan daging itu, melainkan dari sisa serbuk racun berdasarkan pelajaran yang didapatkannya dari Angin Mendesau Berwajah Hijau.

”Racun ini berasal dari jamur yang telah membunuh Siddharta Gautama, sang Buddha, sehingga disebut Racun Pembunuh Buddha, tetapi juga disebut Racun Jamur Cunda, karena kejadiannya berlangsung di rumah Cunda Si Pandai Besi,” kata Yan Zi. Aku pernah mendengar cerita itu dari masa kecil. Buddha yang telah mengabdi selama 45 tahun, dalam usia 80 tahun makan di rumah Cunda, pandai besi tersebut. Tanpa sengaja jamur beracun masuk ke dalam makanannya. Diriwayatkan betapa di ranjang kematiannya pun ia masih memikirkan Cunda yang merasa bersalah.

”Sampaikanlah kepada Cunda,” ujar Buddha sekitar 1246 tahun lalu itu, ”hanya dua kali sepanjang hidupku makanan menjadi bertuah; yang pertama, makanan yang telah mencerahkan di bawah pohon Bo; yang kedua, makanan yang telah membukakan kepadaku pintu gerbang terakhir Nirvana.” 2) Namun dalam dunia persilatan, racun dari jamur itu dikembangkan sebagai senjata pembunuh yang mematikan, terutama di kalangan Partai Pengemis. Tidak jelas apakah ini ada hubungannya dengan kenyataan, bahwa para anggota Partai

Pengemis biasanya menolak untuk beragama, tetapi untuk menghormati Buddha, racun dari jamur yang tanpa sengaja masuk ke dalam makanan yang disuguhkan Cunda itu merupakan tabu untuk digunakan sebagai racun senjata.

”Maka para bhiksu Shaolin, yang hanya menggunakan racun sebagai pengobatan, tidak mungkin menggunakannya, kecuali mereka yang mengenalnya karena pergaulan erat dengan Partai Pengemis,” ujar Yan Zi, lagi. Aku pun tidak bisa berpikir lain bahwa bhiksu itu memang Penjaga Langit. Satu- satunya bhiksu di Perguruan Shaolin selain bhiksu kepala yang bisa masuk ke semua ruangan, termasuk ke dalam ruangan-ruangan yang paling terlarang dan dirahasiakan. Selain itu, memang Penjaga Langit itulah yang bertanggungjawab untuk mengawasi setiap persiapan upacara dan perlengkapannya.

”Kita belum tahu, bagaimana Penjaga Langit bisa bekerja sama dengan Harimau Perang,” kataku, ”tetapi jika Harimau Perang dengan menggantung sepuluh bhiksu secara berurutan bermaksud menjauhkan kita darinya, Penjaga Langit mungkin tidak bermaksud seperti itu...”

”Rencana semula mungkin saja seperti itu,” sahut Elang Merah, ”bahwa yang disebut Harimau Perang itu akan membunuh sepuluh bhiksu yang mengejarnya, lantas menyerahkan tubuh Penyangga Langit ke Kampung Orang-orang Bo yang sangat menghormati orang mati itu, dan tidak kembali lagi.”

”Tapi kemunculan kita merusak rencana,” sambung Yan Zi Si Walet, ”Harimau Perang merasa harus menghindari pengejaran dikau, maka justru digunakannya tubuh sepuluh bhiksu itu untuk mengarahkan kita ke Kampung Orang-orang Bo, dengan pertimbangan adat menggantung peti mati itu sudah dikenal, sehingga kita akan terbawa juga ke sana. Penjaga Langit jelas minta Harimau Perang membunuh sepuluh bhiksu yang tidak akan mendukungnya itu, tetapi juga tanpa perkiraan

bahwa pengejaran kita akan membuat Harimau Perang akan memperlakukan tubuh- tubuhnya seperti itu."

"Namun ia khawatir kita akan tetap mencari tubuh itu sebelum mengejar Harimau Perang, sehingga diarahkannya Golongan Murni ke Kampung Orang-orang Bo untuk membuat kekacauan, sementara ia mengambil lagi tubuh itu," kataku, "dan karena tidak segera tahu peti mana yang baru, perempuan itu sempat memergokinya." Kami telah berada di atas kuda kami dan langsung melaju ke arah Yuxi. Jalan

sempit dan jalan setapak masih bercabang-cabang dengan begitu luar biasa, sehingga mestinya mustahil mengikuti Harimau Perang tanpa langsung membuntutinya. Namun untunglah jalan tidak lagi selalu berbatu, dan semakin lama semakin kurang berbatu, dan tak banyak orang berkuda melewati daerah ini, yang membuat jejak kuda Harimau Perang terlihat dengan jelas. Elang Merah sebagai petugas rahasia Kerajaan Tibet mampu membaca jejak seperti membaca kitab.

"Dia sebetulnya bisa melangkah agak lebih hati-hati di atas batu-batu," katanya,

"tetapi, rupanya seperti sudah kehabisan waktu." Aku teringat kuda Uighur yang ditungganginya, yang sebetulnya dicuri dariku. Kuda secerdas itu mestinya tanpa disuruh akan memilih untuk menapak di jalan berbatu agar tak meninggalkan jejak, setidak-tidaknya menguranginya jika terpaksa kelihatan juga. Namun di sini kuda itu justru seperti sengaja meninggalkan jejak! Mungkinkah kuda itu sempat mengetahui keberadaanku, atau mencium bau kehadiranku, ketika dalam seluruh perjalanan di wilayah lautan kelabu gunung batu ini ternyata memang

takselalu kami berada di belakang dalam kedudukan membuntuti, melainkan justru Harimau Perang itu tampaknya pernah mengamati kami. Dalam peristiwa di Perguruan Shaolin misalnya, ketika mencuri tubuh Yang Mulia Bhiksu Kepala Penyangga Langit, tentu ia melihat kami ketika harus menghadapi serbuan Partai Pengemis, sementara para bhiksu hanya sibuk mengambang itu. Mungkin saja ia menambatkan kudanya di suatu tempat agar lebih leluasa berkelebat. Tentu pernah kujelaskan betapa para pendekar itu meski mampu berkelebat menghilang dan terbang, tidak akan mungkin melakukannya setiap saat, karena meskipun tubuh bisa diringankannya seperti kapas, daya yang dibutuhkan untuk haruslah menggunakan tenaga dalam. Jejak-jejak itu memang membawa kami ke arah Yuxi. Sebagai petugas rahasia yang telah menguasai keadaan, dan memang pernah melalui sehingga mengenal wilayah ini, Elang Merah bahkan kadang-kadang bisa mengambil jalan tembus di dalam hutan dan ketika bersambung kembali masih menemukan kembali jejak-jejak kuda Uighur yang ditunggangi Harimau Perang itu.

-o0dw0o-

PEREMPUAN dari Tibet ini baru berumur 30 tahun. Belajar ilmu silat dari seorang mahaguru yang menurunkan Ilmu Pedang Cakar Elang, tetapi bersama mahaguru itu Elang Merah mendapat perlakuan yang buruk. Sebagai perempuan remaja ia diserahkan orangtuanya pada usia 15, sebetulnya sekadar untuk belajar ilmu beladiri seperti yang dibutuhkan perempuan untuk menghadapi usaha pemerkosaan. Dengan tujuan ini ia pun tentu tidak diserahkan langsung kepada sang mahaguru, yang memang tidak sembarang manusia dapat menemuinya, melainkan

kepada seorang guru atau pelatih, seperti biasanya yang berlaku jika murid datang dari kalangan awam dengan kebutuhan yang juga awam. Adapun pelatih bagi murid-murid perempuan remaja ini juga masih muda, sekitar 20 tahun, yang ternyata kemudian saling jatuh cinta dengan murid perempuan remaja berusia 15 tahun itu. Namun kecantikan dan sinar mata yang memancar bagai bintang kejora ini ternyata tanpa sengaja menjerat birahi sang mahaguru, yang dalam usia 50 tahun bagaikan sedang berada di puncak kemasyhuran sebagai pemegang Ilmu Pedang Cakar Elang yang tidak terkalahkan. Dalam kedudukan seperti itu, Mahaguru Cakar Elang Perkasa, demikianlah gelarnya, merasa sangat berkuasa dan merasa berhak mengambil dan memiliki segala sesuatu di bawah kekuasaannya, termasuk perempuan remaja bermata bintang kejora itu, untuk dipetiknya sebagai bunga terindah yang telah melumpuhkan segala penalarannya.

TENTU ia bukan tak tahu betapa Elang Muda, muridnya yang berbakat menjadi pendekar besar, telah saling memadu kasih dengan perempuan remaja tersebut. Maka dengan liciknya, ketika suatu tantangan bertarung dari seorang pendekar tiba, ditugaskannya Elang Muda untuk menghadapi lawan tangguh itu, yang diketahuinya pasti akan berhasil menewaskan sang murid. Pada saat Elang Muda tewas mengenaskan dalam pembantaian lawan yang hanya bisa dikalahkan oleh gurunya itu, perempuan remaja kekasihnya diundang Mahaguru Cakar Elang Perkasa tersebut untuk menghadap; dan dengan segenap pengawal yang berjaga di luar, perempuan remaja yang masih 15 tahun usianya itu diperkosa. Masih belum cukup, perempuan remaja ini harus melayani birahi sang guru yang selalu berhasil menguasainya itu sampai lima

tahun berikutnya. Semula perempuan remaja itu dengan hati hancur hanya bermaksud pulang ke

rumah orangtuanya setelah mengalami pemerkosaan tersebut. Namun serentak didengarnya bagaimana Elang Muda telah bertarung pada hari yang sama dan ditewaskan, tahulah ia tentang akal bulus mahaguru yang licik itu. Seketika itu juga hilanglah cahaya kemurnian perawan dari matanya yang bersinar bagaikan bintang kejora itu, berubah menjadi ketajaman mata seorang pembalas dendam. Apalagi ternyata Elang Muda dibunuh dengan cara yang sangat amat kejam, yakni dengan tubuh yang penuh pisau terbang, sampai 50 jumlahnya, bahkan kepalanya dipenggal dan dikirim dalam keranjang kepada mahaguru itu, untuk menunjukkan betapa Mahaguru Cakar Elang Perkasa dengan hanya mengirimkan murid mudanya itu untuk melayani tantangan, telah bertindak gegabah. Perempuan remaja itu berhasil menyembunyikan kilatan dendam dari matanya, tetapi tidak sanggup mengembalikan cahaya kemurniannya sebagai remaja; sebaliknya, untuk menjebak mahaguru itu dilayaninya segala kehendak birahi dengan tatapan tajam mengundang. Mahaguru itu terjebak. Dalam waktu singkat perempuan remaja itu telah menjadi perempuan yang tahu benar bagaimana harus menggunakan tubuhnya untuk menguasai lelaki; dan dalam hal lelaki itu adalah Mahaguru Cakar Elang Perkasa, diserapnya Ilmu Pedang Cakar Elang yang diajarkan dengan lengkap kepadanya, termasuk jurus-jurus rahasia yang sebetulnya tabu diajarkan seorang guru silat untuk murid yang mana pun juga. Setelah lima tahun, pada usianya yang ke-20, ditantangnya mahaguru itu di hadapan seluruh murid perguruan untuk bertarung. Diungkapnya segenap rahasia memalukan, bahwa mahaguru itu telah memperkosanya,

setelah dengan sengaja mengirim kekasihnya untuk mati. Diungkapnya juga siapa saja pengawal pribadi mahaguru itu yang berjaga di luar ketika pemerkosaan berlangsung, dan dikatakannya bahwa setelah usai dirinya membunuh mahaguru itu, ia juga akan bertarung melawan enam orang pengawal pribadi itu sekaligus, dan karena itu segenap murid perguruan harus mengepung mereka supaya tidak kabur.

”Apa yang dikau lakukan dengan mahaguru cabul itu?” Yan Zi bertanya dengan geram, seolah peristiwa itu baru berlangsung kemarin saja. Namun Elang Merah memberi tanda agar kami yang sedang beristirahat di tepi sungai yang jernih dan kelihatan dasarnya diam dahulu, dan mendengarkan sesuatu di balik angin yang berdesir.

193: Mahaguru Kupu-Kupu

PENDENGARAN Elang Merah sungguh tajam. Kami berada di tepi sungai tiada jauh dari hutan cemara ketika matahari bersinar cerah. Angin berembus dari dalam hutan cemara itu dan bersama angin itulah agaknya Elang Merah telah menangkap gerakan seseorang yang melangkah dan melesat di dalam angin. Ini membuatku teringat kata-kata Zhuangzi:

di antara mereka yang mencapai kebahagiaan orang seperti ini langka

meskipun ia bisa berjalan tanpa kaki ia tetap harus tergantung kepada sesuatu

sesuatu ini adalah angin dan karena tergantung kepada angin kebahagiaannya serba tergantung

ADAPUN ingatan kepada Zhuangzi dengan filsafat kupu-kupunya membuatku teringat Pendekar Kupu-Kupu, dengan Jurus Impian Kupu-Kupu yang nyaris membunuhku jika tidak kukeluarkan Jurus Naga Kembar Tujuh waktu itu. Seseorang yang berjalan di dalam angin itu tiba tanpa terlihat sosoknya, karena telah meleburkan tubuhnya ke dalam angin itu sendiri. Terdengar suatu suara di balik angin. Yan Zi dan Elang Merah serentak mencabut pedangnya karena meski belum terlihat kepekaan mereka merasakan datangnya bahaya! Seolah datang dari balik angin berhamburanlah ratusan kupu-kupu, ribuan kupu- kupu, ratusanribu kupu-kupu beracun yang menyerang dengan cepat dan tajam ke arah kami, mirip seperti pemberitahuan datangnya Pendekar Kupu-Kupu dahulu, tetapi jelas digerakkan daya batin yang jauh lebih besar dan lebih matang. Kupu- kupu berwarna-warni yang sebetulnya indah itu sebenarnyalah merupakan bahaya

yang besar, karena dalam tingkat ilmu yang digunakan untuk menyerang sekarang, cukup setitik dari serbuk racun yang dihamburkan sayap ratusanribu kupu-kupu yang kini telah jadi selaksa itu sudah cukup untuk menerbangkan nyawa! Selaksa kupu-kupu aneka warna berhamburan menyergap kami, tetapi bersama itu pula Yan Zi telah melenting dengan Ilmu Pedang Mata Cahaya yang tidak kalah ajaibnya itu. Ia berguling-guling di udara dengan lingkaran cahaya pantulan pedang yang

melindunginya, karena cahaya yang kemudian memadat terarah untuk membelah segala kupu-kupu itu tepat menjadi dua. Rupanya Yan Zi juga telah membaca Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit yang tidak setiap perguruan memilikinya. Sementara itu dalam waktu yang sama Elang Merah pun telah berkelebat lebih cepat dari kilat, dan berada di atas semua kupu- kupu yang berhamburan itu, bahkan tanpa harus turun kembali dengan Ilmu Pedang Cakar Elang yang mengubah pedangnya menjadi selaksa dibasminya kupu-kupu itu dalam waktu singkat. Namun tanpa ampun dari dalam angin kupu-kupu itu berhamburan, berhamburan, dan berhamburan lagi. Bahkan kemudian warna kupu-kupu itu tidak lagi berwarna- warni melainkan hanya hitam! Segalanya menjadi hitam mengerikan dengan bunyi desis sayap-sayap tipisnya yang kini hanya terasa sebagai desis ular senduk yang amat sangat berbisa! Yan Zi dan Elang Merah belum melepaskan jurus-jurusnya ilmu pedangnya. Sungai yang mengalir menghanyutkan ratusan ribu kupu-kupu warna-warni yang sudah terbelah dua. Jurus Kupu-Kupu Hitam ini tidak terdapat dalam Kitab Perbendaharaan Ilmu-ilmu Silat Ajaib dari Negeri Atap Langit, tetapi pernah kudengar diperbincangkan di sebuah kedai, bahwa kupu-kupu hitam itu, meskipun merupakan bayangan yang menipu, tetap saja beracun dan keberacunannya sungguh berlipat ganda dibanding kupu-kupu warna-warni. Meskipun perbincangan kedai tiada bisa dijadikan pegangan, aku tidak mungkin berjudi dengan nyawa kami. Bagiku, jika kupu-kupu hitam hanya merupakan bayangan, berarti terdapat sesuatu yang lain, yang tentunya jauh lebih mengancam! Secepat pikiran aku masuk ke dalam angin dengan membuat tubuhku berputar seperti pusaran dalam kedudukan mendatar, begitu cepatnya

sehingga dari tubuhku muncul udara panas yang segera berubah menjadi api, yang dengan begitu sembari menembus masuk ke dalam angin membakar segenap kupu-kupu hitam itu menjadi

abu. Bahkan kemudian angin itu sendiri menyala dan nyaris membakar hutan cemara. Inilah Jurus Naga Mandi Api yang meskipun sudah pernah kucoba dalam latihan, baru kali ini kuterapkan menghadapi lawan dalam pertarungan. Dengan Jurus Naga Mandi Api siapa pun yang berada di dalam lorong angin ini akan tewas tertambus menjadi arang. Namun lawan yang kuhadapi kali ini ternyata memang tingkat ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari lawan manapun yang pernah kuhadapi. Segala kupu-kupu sudah habis kuperabukan, tetapi bersama daya dorong angin yang sangat amat dahsyat melesatlah suatu serangan tangan kosong yang juga kupapak dengan tangan kosong, artinya yang menjadi merah karena kusalurkan ch'i yang menjadikannya sebagai Telapak Darah. Sepintas kulihat wajah seorang tua gagah berambut putih dengan berewok yang juga serba putih, tetapi hanya itu yang sempat kuingat, karena setelah itu suatu ledakan dahsyat mementalkan kami masing-masing begitu jauhnya sampai saling takbisa melihat lagi. Aku terpental begitu jauh, sampai ke jurang yang bahkan takterlihat dari sungai itu. Tubuhku melayang jatuh ke bawah bagai takbisa dihentikan lagi, tetapi aku membentangkan tangan, dan menegakkan tubuh dengan kaki ke bawah, maka laju jatuhku pun berkurang kecepatannya, sebelum akhirnya berhenti sama sekali. Untuk naik lagi kugerakkan kakiku dengan gerakan mendaki, tetapi dengan gerakan seperti ini sekali sebelah kaki melangkah aku melesat sepuluhribu kaki ke atas. Hanya dengan tiga kali gerakan kaki maka aku pun sudah muncul melampaui permukaan jurang.

KURANG dari sekejap, aku telah kembali ke sungai yang kelihatan dasarnya itu dengan kecepatan serangan, tetapi tidak kulihat lagi Yan Zi dan Elang Merah! Apakah yang telah terjadi? Sungai itu telah menghanyutkan seluruh kupu-kupu yang terbelah dua dan jatuh di atasnya, sementara di lapangan rumput yang tidak lagi hijau warnanya masih berserakan sisa-sisa sayap yang hitam maupun warna-warni, setelah hampir semuanya diterbangkan angin yang kencang. Ke mana mereka?

”Dikau mencari kedua temanmu, wahai pendekar yang disebut tidak memiliki nama, tetapi menguasai jurus-jurus naga yang tiada duanya?” Aku menoleh ke belakang. Kulihat lelaki tua gagah yang berewok dan kumisnya

serba putih memenuhi wajah itu, yang rambutnya juga putih, tebal dan panjang, tetapi jubahnya hitam legam, sedang muncul ke atas hutan dari bawah sambil bersila. Ia berhenti di atas pucuk-pucuk cemara. Aku tidak segera menjawab. Ia mengetahui perihal jurus-jurus naga. Padahal tidak setiap pendekar dalam dunia persilatan dapat mengenali, apalagi mempelajari dan menguasainya. Aku pun mendapatkannya tentu hanya karena ilmu silatku bersumber dari Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang karena tingkat ilmu silatnya telah diminta bergabung dengan Pahoman Sembilan Naga di Javadvipa sebagai naga kesepuluh, tetapi mereka menolaknya. Meskipun ilmu silat dari pasangan pendekar yang mengasuhku itu telah melebur ke dalam berbagai jurus yang kukembangkan sendiri, rupanya masih terbaca juga, terutama oleh mereka yang mengetahui keberadaannya, atau penguasaan ilmu silatnya memang

berada pada tingkat naga itu sendiri!

”Di mana mereka?” Tentu saja dengan ilmu silat setinggi yang dimiliki Yan Zi Si Walet dan Elang Merah, aku tidak berharap sesuatu yang buruk telah terjadi dengan keduanya. Namun terbukti betapa dugaanku keliru.

”Mereka berada di belakangmu,” kata orang tua gagah yang bersila sembari mengambang di udara itu. Aku melihat ke belakang. Kedua perempuan pendekar itu tergeletak di atas tanah tanpa sadarkan diri dengan tangan, kaki, dan mulut terikat! Kedua pedang mereka tergeletak di sisunya masing-masing. Berarti orang tua gagah ini telah menyerang ketika mereka masih memegang pedangnya, dan itu berarti dalam suatu pertarungan terbuka yang adil, kecuali betapapun orang tua berambut putih sekali tetapi berjubah hitam legam itu telah menggunakan jurus yang mendekati sihir... Apakah akan kuserang orang tua itu untuk membebaskan mereka berdua? ìBarangkali dikau bisa membunuhku sekarang juga,î ujarnya seperti bisa

membaca pikiranku, ìtetapi jika aku mati dikau tidak akan pernah bisa menyelamatkan kedua kekasihmu itu. Mantra yang mengikat mereka telah kukunci, dan hanya diriku seorang yang bisa membukanya.î Kuperhatikan lagi kedua perempuan pendekar yang tergeletak tanpa daya itu. Mereka memang tidak terikat oleh tali, melainkan oleh ular hitam legam yang

tentunya sangat amat berbisa. Ular-ular yang membelit kaki, tangan, dan mulut kedua perempuan itu hidup, tetapi

daya cengkeram maupun nalurinya berada di bawah pengaruh orang tua tersebut. Namun mengapa ia menyebutkan keduanya sebagai dua kekasih?

”Hahahahahahaha! Daku telah mengamati kalian selama ini tanpa kalian ketahui! Perempuan berbaju putih itu memang mendua hatinya, jiwanya menantikan cintamu, tetapi tubuhnya menghendaki perempuan yang berbaju merah; sedangkan perempuan yang berbaju merah itu jiwanya sungguh ingin menerkam dirimu, tetapi tubuhnya bisa juga melayani perempuan berbaju putih; keduanya mencintaimu wahai pendekar yang mengaku takbernama dari Ka-ling, tetapi rupanya dikau menahan diri untuk tidak mengucapkan apapun yang berhubungan dengan cinta, bukan sekadar karena dikau tidak mengetahui siapa di antara kedua perempuan ini yang lebih dikau cintai, tetapi karena ada sesuatu dalam dirimu yang menghalangimu, dan itulah yang tidak dan memang tidak perlu kuketahui!” Apa yang dikatakannya seperti mengungkapkan apa yang kupikirkan selama ini.

”Bapak yang Terhormat, siapakah kiranya dikau yang begitu perkasa, dan mengapa pula masih merasa perlu memperlakukan dua perempuan dengan cara seperti itu?”

”Hahahahahahaha! Tidak segala kupu-kupu itu mengingatkan dikau kepada sesuatu, wahai Pendekar Tanpa Nama dari Javadvipa?”

ITULAH yang kupikirkan juga sejak tadi. Aku telah membunuh Pendekar Kupu-kupu, dan aku juga telah membunuh seribu murid Perguruan Kupu-kupu yang menyerbuku dengan kecepatan cahaya itu.

”Diriku memang tidak berada di tempat saat itu, jika dikau sudah ingat kembali,” katanya dengan yakin betapa aku memang sudah ingat kembali. Aku tidak menjawab, memikirkan cara membebaskan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi belum juga bisa memecahkannya. Aku tidak menyesal telah melepaskan segenap daya sihir yang diwariskan kepadaku oleh Raja Pembantai dari Selatan, sebagai ganti pemahaman filsafat Nagarjuna, karena pengetahuan tentang sihir itu sendiri tidak akan hilang sampai aku mati. Makanya aku pun tahu, betapa mantra yang telah membuat ular-ular hitam legam itu dapat mengikat Yan Zi dan Elang Merah hanya dapat ditawar oleh mantra kunci pembuka, sehingga jika kupaksakan mengambil atau membunuh ular-ular itu, bukannya mereka akan lepas melainkan

mencengkeram semakin erat, begitu rupa eratnya seperti lintah, bahkan masuk menembus kulit sambil merembeskan segenap bisa.

”Daku berada jauh dari sini, ketika angin yang berembus menyampaikan jeritan kematian murid-muridku yang dikau bantai sampai habis tuntas tanpa sisa. Daku memang berada di tempat yang jauh, dan meskipun segera kutinggalkan apa yang seharusnya kulakukan, segalanya sudah terlambat. Rumah perguruanku tinggal bangunan dan tanah yang kosong tempat angin lewat tanpa seorangpun menghayatinya lagi, menimbulkan kekosongan luar biasa yang tidak akan pernah bisa dikau bayangkan. Melihat umur dikau, kiranya dikau belum memiliki murid, jadi tidaklah dikau dapat rasakan bagaimana keadaanku saat itu, setelah membangunnya dengan susah payah selama berpuluh-puluh tahun...” Kiranya inilah mahaguru Perguruan Kupu-kupu yang pernah juga kupikirkan itu. Namun apalah yang bisa

kulakukan jika Pendekar Kupu-kupu yang merupakan murid utamanya memperkenalkan diri kepadaku, dengan cara membantai tujuh penyoren pedang yang sedang menyembahku agar diriku sudi menjadi guru? Cara kematiannya pun kukira setimpal dengan penghinaan yang dilakukannya untuk memancing pertarungan. Sedangkan seribu murid Perguruan Kupu-Kupu yang menyerangku dengan kecepatan cahaya dan bermacam-macam senjata itu, apalagikah yang bisa diharapkan dalam dunia persilatan jika seseorang sudah menyerang dengan jurus-jurus mematikan? Betapapun kepada mereka semua telah kuberikan kematian pada puncak kesempurnaan. Apalagikah yang sekarang diharapkan sang mahaguru Perguruan Kupu-Kupu, yang tentunya lebih dari mengerti tatacara dunia persilatan ini? Adapun Yan Zi dan Elang Merah telah dijadikan sandera! Kedua perempuan pendekar itu kini telah sadar kembali dan tidak bisa berkutik. Hanya mata mereka menatapku, sementara ular-ular hitam legam itu, begitu merasakan terdapatnya gerakan, langsung mempererat belitannya pada kaki, tangan, maupun mulut itu. Meskipun ketabahan kedua perempuan pendekar itu kupercaya, betapapun melihat keadaan mereka yang seperti itu, diriku tidaklah tega! Apalagi mereka berdua setiap saat bisa dibunuh oleh sang mahaguru tua itu!

”Mahaguru Kupu-kupu, begitulah dunia persilatan di Negeri Atap Langit menyebutku karena Jurus Impian Kupu-Kupu yang sulit ditandingi itu,” katanya lagi, ”kini bahwa

dirimu telah mengatasi jurus itu, tidak ada gunanya juga menantangmu bertarung hari ini, karena bahkan diriku yang sebetulnya telah mengundurkan diri dari dunia

persilatan kiranya memang masih harus belajar lagi." Ia masih mengambang di udara sambil bersila, menandakan tingkat ilmu silat yang sangat tinggi, tetapi dikatakannya betapa dirinya masih mau belajar kembali!

"Apakah yang Bapak inginkan dari sahaya agar kedua teman sahaya itu dapat Bapak bebaskan kembali?" Mahaguru Kupu-kupu itu terkekeh-kekeh mendengar jawabanku.

"Daku tahu dikau akan mengatakan itu Pendekar Tanpa Nama! Meskipun dikau tampaknya telah membunuh ratusanribu orang tanpa perasaan, dikau tampak terlalu menyayangi kedua perempuan pendekar teman seperjalananmu ini. Bagaimana rasanya melakukan perjalanan ditemani dua perempuan cantik jelita seperti ini?" Aku tidak menjawab. Mahaguru Kupu-kupu tertawa terbahak-bahak.

"Dikau tidak berselibat bukan? Huahahahahahaha!" Kiranya aku harus bersabar, mengingat Yan Zi dan Elang Merah yang kini dapat dibunuhnya setiap saat. Kuingat bagaimana Elang Merah yang telah menyerahkan hidupnya untuk mengikuti perjalananku, dan belum kulupakan pula betapa Angin Mendesau Berwajah Hijau telah menyerahkan Yan Zi Si Walet dalam pengawalanku. Tidaklah mungkin bagiku meninggalkan mereka berdua begitu saja dalam cengkeraman maut.

SEANDAINYA pun Mahaguru Kupu-kupu ini mampu kutempur sampai mati, mantra yang telah dirapalnya untuk mengunci ular-ular hitam legam yang menjerat kedua perempuan itu akan tetap hidup, tetapi kali ini tanpa mantra kunci pembukanya lagi, sehingga pasti akan

tewaslah Yan Zi dan Elang Merah. Dalam hati aku menghela napas panjang, apakah yang diinginkannya? Meskipun sekarang aku sangat ingin membunuhnya, betapapun kelanjutan hidup Yan Zi dan Elang Merah sekarang jauh lebih penting. Setelah tawanya usai, wajah Mahaguru Kupu-kupu itu sekarang lebih bersungguh-sungguh.

"Pendekar Tanpa Nama, dengarkanlah baik-baik apa yang akan daku katakan ini, karena jiwa kedua perempuan pendekar ini sekarang tergangtung di tanganmu. Saat dikau membantai murid-muridku sebetulnya sedang berada di suatu tempat yang

jauh dari sini dan disebut Shangri-La. Tujuanku pergi ke sana adalah merebut kembali Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang diwariskan guruku Mahaguru Kupu-kupu Hitam kepadaku, tetapi kemudian dicuri oleh adik seperguruanku, yang kemudian menghilang taktentu rimbanya.

"Sebetulnya ketika mewariskan kitab itu, guruku juga menyertakan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sendiri. Jika tidak, kitab itu tidak akan bisa dimengerti, dan jika dipaksakan juga, maka orang yang tetap mempelajarinya akan tersesat dalam berbagai jebakan dalam kitab tersebut, yang rupanya memang dibuat untuk menghadapi pencurian kitab-kitab ilmu silat yang semakin merajalela. Adik seperguruanku, yang sebetulnya juga adik kandungku sendiri, tidak mengetahui terdapatnya Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tersebut, karena keberadaannya memang dirahasiakan.

"Daku baru sempat mempelajari bagian awal saja dari kitab tersebut, ketika adikku yang memang ingin segera menguasai dunia persilatan, tidak bisa menahan kehendak untuk segera mempelajarinya. Guruku pernah berkata bahwa adikku sebenarnya jauh lebih berbakat daripada diriku untuk menerima dan mengembangkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, tetapi katanya pula terdapat masalah kematangan dalam diri adikku, yang membuat guruku merasa sebaiknya adikku itu mendapatkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dariku saja, tentu setelah daku mempelajari dan menguasainya dari kedua kitab itu secara tuntas.

"Namun begitulah kejadiannya. Setelah menghilang sampai 30 tahun lamanya, terdengar lagi nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam dari Shangri-la, padahal guruku itu sudah lama meninggal dunia. Setelah kupelajari dari berbagai cerita yang sampai ke telingaku, tidak salah lagi pastilah adikku itu, yang menggunakan nama guruku setelah mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa kitab pengantar dan cara membacanya, yang membuatnya tersesat dalam pembelajaran, dan akhirnya merusak jiwanya. Disebutkan betapa dengan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ia membunuh orang semaunya, dengan cara sekejam-kejamnya, tidak peduli berasal dari golongan putih, golongan hitam, atau golongan merdeka. Kadang-kadang bahkan pasukan kerajaan pun tanpa sebab diserangnya begitu rupa sehingga

menimbulkan kekacauan luar biasa.

"Untuk membersihkan nama guruku Mahaguru Kupu-kupu Hitam aku menuju Shangri-La, dan aku sudah hampir berhasil mendapatkan kitab itu tanpa harus menempurnya, ketika angin membawa kabar

kematian murid-muridku, dan ketertegunan sejenak itu lebih dari cukup untuk membuat pintu rahasia tempat penyimpanan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu tertutup kembali. Kini tempat itu tentu dijaga dengan ketat, dan kuragukan diriku akan dapat mencurinya kembali, kecuali jika dapat menempurnya dan menang. Persoalannya, aku ingin mendapatkan kembali kitab itu secara utuh. Sedangkan ketika ia sempat melihatku berkelebat menghilang, ia berteriak dan menyampaikan lewat angin, bahwa jika dilihatnya diriku kembali ke tempat itu lagi, kitab itu akan dihancurkannya menjadi abu agar bisa dikuasainya sendiri.

"Jadi dikaulah, Pendekar Tanpa Nama, yang harus mencurinya ke Shangri-La, sanggupkah? Jika tidak, kedua teman perempuanmu ini kubunuh di sini sekarang juga!"

194: Menuju Shangri-La

AKU tidak mempunyai pilihan lain selain memenuhi tuntutan Mahaguru Kupu-kupu untuk mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam nun jauh di Shangri-La sana, karena Yan Zi Si Walet maupun Elang Merah telah dijadikannya sandera.

”TEMPAT itu memang sangat jauh dari sini, itulah yang membuat diriku tetap saja terlambat menghambat pembantaian yang dikau lakukan terhadap murid-muridku, dan kini dikaulah yang harus menanggungnya, supaya setidak-tidaknya dikau alami perasaan semacam itu, yakni perasaan membiarkan seseorang yang telah memberikan hidupnya kepadamu tewas teraniaya begitu saja tanpa bisa menolongnya. Saat aku berkelebat secepat kilat air mataku tumpah membayangkan nasib murid-muridku sampai air mata itu membeku di pipiku

ketika melewati gunung- gunung salju, hanya untuk pecah berhamburan kemudian sebab panas yang timbul dari gesekan. Kini rasakanlah betapa kedua perempuan ini hidup dan matinya tergantung dari dirimu saja, wahai Pendekar Tanpa Nama, yang jika tidak berhasil dikau penuhi tuntutanku, maka bolehlah dikau menganggap bahwa dikaulah yang

membunuh mereka berdua!" Tentu saja ini siasat yang cukup licik, yang mungkin saja timbul dari dendam, tetapi kurasakan padanya terdapat sesuatu yang disembunyikan.

"Daku tidak bisa memberi dikau waktu lebih lama dari tiga puluh hari," kata Mahaguru Kupu-kupu itu, "jika pada hari ketiga puluh dikau belum datang membawa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, mungkin dikau tidak perlu datang seterusnya. Pada hari ketig apuluh itu kutunggu dikau sampai senja tiba. Begitu matahari tenggelam di balik gunung, saat itulah ular-ular yang mengikatnya sekarang akan melibat dengan begitu eratnya, sambil merembeskan racun ke dalam pori-pori kulitnya, dan jika sudah begitu maka tiada satu kekuasaan akan bisa menolongnya lagi. Mantraku telah menguncinya seperti itu, dan hanya jika dirimu muncul akan kurapal mantra pembuka kuncinya.

"Jadi pergilah Pendekar Tanpa Nama, dan segeralah kembali!" Aku melesat tanpa menunggangi kudaku, karena setelah kuminta agar belitan ular pada mulut Elang Merah dibuka sebentar untuk menanyakan jalan, dikatakan bahwa jika mengandalkan kuda belum tentu aku akan dapat kembali lagi dalam empat bulan. Shangri-La memang jauh sekali. Seperti dijelaskan Elang Merah, aku tidak perlu turun melewati Yuxi ke utara lagi,

melainkan berbelok saja melewati puncak- puncak Pegunungan Hengduan, jadi ke barat menuju Baoshan, lantas menyusuri Sungai Nu ke utara melewati Lluku, Lushui, Chenggah, Fugong, dan Gongshan, untuk berakhir di Gunung Gaoligong. Dari sini terdapat semacam batu loncatan untuk mencapai Shangri-La, yakni melalui setidak-tidaknya tiga puncak gunung batu, yang sebetulnya telah secara berdampingan dan memanjang dibentuk oleh tiga sungai, yakni Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha, menjadi tiga puncak yang tinggi masing-masingnya mencapai 10.000 kaki. Di sini, aku harus melenting-lenting dari satu puncak ke puncak lain dari barat ke timur melalui daerah bersalju di Gunung Salju Baima-Melli, dan barulah turun ke selatan menuju Kuil Kupu-kupu Hitam di Shangri-La yang terletak di bawah di antara Gunung Merah, Danau Bita, Gunung Salju Haba, dan Gunung Qianhu. Bukan hanya jarak saja yang diperhitungkan Elang Merah, melainkan juga segala halangan di jalan, berangkat maupun kembalinya, terutama bahwa mengambil Kitab

Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dari tangan yang menguasainya, yakni Mahaguru Kupu- kupu tentu tidaklah menjadi mudah. Adapun jika berhasil, aku tidak perlu kembali ke tempat yang kutinggalkan ini, karena Mahaguru Kupu-kupu mengatakan bahwa dirinya akan mengirimkan pesan, ke manakah kiranya kitab itu harus kuantar.

”Karena daku tidak mungkin menunggu dikau selama tiga puluh bersama kedua perempuan ini,” katanya lagi.

”Jadi di mana?” tanyaku waktu itu. Mahaguru Kupu-kupu hanya tersenyum.

”Berangkatlah segera Pendekar Tanpa Nama,” katanya pula, ”tiga puluh hari tersebut dimulai hari ini!”
Aku melirik kedua perempuan kawan seperjalananku itu sebentar, dan tahu betapa aku akan tersiksa oleh rasa bersalah selamanya jika tidak bisa membebaskan mereka. Keduanya jelas terdidik sebagai seorang pendekar, dan karena itu ketika belitan ular di mulutnya direnggangkan sementara agar bisa berbicara kepadaku, Elang Merah bahkan berkata, ”Jangan pedulikan diriku! Bunuh saja jahanam licik ini! Daku tidak takut mati!” Sementara Yan Zi tampak mengangguk-angguk menyetujuinya pula. Namun bertemu tatapan kedua pasang mata cerlang cemerlang seperti itu, yang betapapun mengingatkan kepada suara tawa ceria yang telah mengisi kesunyian gunung-gunung batu selama ini, kutahu betapa diriku memang tidak punya pilihan lain. Mahaguru Kupu-kupu sebetulnya juga menuntut satu hal lagi.

”Jika dikau berhasil membawa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, wahai Pendekar Tanpa Nama, daku baru akan membebaskan kedua perempuan dengan satu syarat lagi.”

ITU dikatakan sebelum mempersilakan diriku berangkat.

”Syarat apakah itu Yang Mulia Mahaguru Kupu-kupu?” Dengan cara menyebut namanya yang seperti itu, dengan tekanan nada yang tentunya tidak dapat diperdengarkan di sini, sebenarnya itu berarti aku sudah tidak menghargainya lagi.

”Bahwa dikau harus bertarung denganku dahulu, seminggu sejak dikau serahkan kitab itu kepadaku,” katanya, ”kalah maupun menang, mati maupun hidup,

keduanya pasti daku bebaskan."

"Dan sebelum kita bertarung, keduanya masih berada di tangan Yang Mulia

Mahaguru?"

Kuingat lagi saat itu pun ia hanya tersenyum. Ia memang tak perlu mengatakan itu. Dalam hati aku sudah berjanji akan membunuhnya meskipun ia tidak menantangku bertarung dan membebaskan keduanya. Apalagi jika terjadi sesuatu pada diri mereka. Janganlah khawatir Mahaguru Kupu-kupu, aku menjawab dalam hati, meskipun dikau menggunakan waktu seminggu untuk menamatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, aku akan tetap membunuhmu!

-o0dw0o-

NAMUN kini bukanlah Mahaguru Kupu-kupu yang akan kuhadapi, melainkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Namun jangankan berhadapan dengan kitab atau Mahaguru Kupu-kupu Hitam, karena menemukan Shangri-La itu sendiri, bagi orang asing seperti diriku, adalah juga suatu persoalan. Memang benar, Elang Merah telah memberikan urutan nama-nama tempat yang tidak bisa lebih tepat lagi, karena semua wilayah itu telah dikenalnya, sebagai pendekar asal Tibet yang selalu mengembara ke mana-mana. Betapapun, Elang Merah juga mengetahui betapa perjalanan melalui darat amatlah sulit dan beratnya, sehingga tampaklah mustahil untuk berangkat berkuda ke Shangri-La melalui puncak-puncak gunung bersalju dan kembali ke tempat yang belum ditentukan sekarang itu dalam tiga puluh hari.

Maka Elang Merah pun menyebutkan terdapatnya suatu keadaan alam yang mungkin saja dapat kupertimbangkan sebagai semacam jalan pintas. Itulah kenyataan bahwa terbentuknya Tiga Sungai Sejajar tadi oleh gerusan angin musim menjadikan terdapatnya puncak-puncak tebing menjulang ke langit antara

10.000 sampai 16.000 kaki. 1) Begitu tingginya sehingga perbedaan cuaca dari bawah ke atas bisa sangat jauh, dari sekadar dingin seperti di gunung sampai membekukan tulang seperti di puncak bersalju. 2) Barulah aku sadar, Elang Merah dapat menceritakannya dengan jelas karena wilayah itu berada di tepi wilayah Kerajaan Tibet, dekat dengan tempat para bhiksu melaksanakan upacara mengitari kaki Gunung Kawagebo sebagai bagian dari kaki Himalaya. Begitulah para bhiksu Tibet dengan jubahnya yang merah menganggap Shangri-La

sebagai perwujudan Shambala, sebuah surga di dunia tempat tidak terdapat perang, tidak ada penderitaan, tempat orang-orang hidup dengan damai dan serasi, dalam dhyana dan latihan diri yang keras. Dalam kitab-kitab Buddha disebutkan betapa Shambala itu berada di balik Himalaya di bawah suatu gunung kristal yang penghuninya tak terpengaruh godaan apa pun dari dunia di luarnya. 3) Mengapakah pula kini terdapat orang seperti Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang telah membunuh begitu banyak orang itu di sana? Aku melesat dan melesat, berkelebat semakin cepat. Kukira Elang Merah, dengan segala petunjuknya untuk menemukan Shangri-La, memang tidak bermaksud menganjurkan diriku menuju ke tempat yang terpencil itu melalui segala jalan sempit dengan mengikuti sungai,

maupun berkelak-kelok melalui gunung-gunung batu yang serba tinggi dan curam. Melainkan justru melalui angin, angin musim itu, yang telah membuat celah-celah di atas Tiga Sungai Sejajar sebagai dinding-dinding batu tinggi menjulang. Aku akan bisa tiba dengan segera ke puncak-puncak gunung batu yang memisahkan Tiga Sungai Sejajar itu melalui jalan angin! Barulah kusadari betapa Elang Merah memang tak mungkin tidak mengenal wilayah itu, sebagai perempuan pendekar Elang Merah yang dari puncak di ketinggian tinggal melenting dan membentangkan tangannya, seperti elang membentangkan sayapnya melayang dalam diam, dengan keterarahan tujuan yang dihela pemusatan batin dan pikiran.

KEMAMPUAN melayang dari puncak ke puncak di ketinggian dalam berbagai perjalanan, membuat Elang Merah pun sempat memperingatkan diriku akan terdapatnya pula para penyamun terbang, yang berasal dari berbagai suku kecil di wilayah yang bagaikan tak bertuan, yang membuat setiap suku ingin berkuasa di wilayahnya masing-masing, bahkan pada gilirannya tidak jarang jika kemudian saling menyerang.

"Berhati-hatilah dalam perjalanan di udara, duhai Pendekar Tanpa Nama," ujar Elang Merah penuh rasa khawatir, "sering terjadi pertempuran di udara antara pasukan terbang berbagai suku di situ, dan pertarungannya berlangsung amat kejam."

Di luar orang-orang Tibet, juga tinggal di sana suku-suku Yi, Han, Naxi, dan Lisu. Disebutkan karena alam Tiga Sungai Sejajar memang sangat berat, maka suku-

suku yang hidup di sekitarnya memang telah mengembangkan keterampilan yang luar biasa dalam

perjalanan melalui udara. Bukan sekadar betapa untuk menyeberang dari puncak gunung batu yang satu ke puncak gunung batu yang lain digunakan hanya sepotong tali, tetapi dengan semacam roda pada tali itu yang dibebani tali-temali juga untuk membawa orang, keledai, bayi, maupun barang- barang yang diseberangkan, sementara nun jauh di bawahnya dari puncak ke puncak terdengar tiga sungai mengaum; melainkan juga bahwa mereka ciptakan sejumlah alat terbang, yang sedikit banyak bisa membawa setiap orang yang mampu mengendalikannya untuk meluncur, melayang, bahkan berselancar, semuanya seperti terbang, dari tempat satu ke tempat lain di wilayah Tiga Sungai Sejajar. Wilayah yang harus kulalui jika ingin sampai ke Shangri-La secepatnya. Penduduk wilayah itu, bahkan juga kanak-kanak, sudah biasa terlihat berdiri di tepi jurang, lantas meloncat seperti mau bunuh diri, padahal tidak, karena mereka sebetulnya meloncat untuk melakukan perjalanan di udara. Setelah meloncat, kaki yang semula di bawah itu akan naik ke belakang sementara tubuh bagian atas merendah sampai seluruh tubuhnya mendatar, lantas melayang maju ke depan, karena ternyata tubuh manusia yang melayang itu sebetulnya tengkurap pada suatu pentangan kulit yang dapat dikendalikan ke arah mana pun, selama daya dorong angin kencang yang selalu bertiup di Tiga Sungai Sejajar itu digunakan dengan baik. Namun di antara penduduk yang melayang dari kampung ke kampung, yang di berbagai celah puncak-puncak menjulang itu bertebaran seperti sarang burung walet, terdapat juga yang mengenakan perangkat seperti sayap, yang bukannya mengepak, melainkan bagaikan membentang, sementara kedua tangan yang bebas dapat mengerjakan sesuatu yang lain, seperti memanah atau melemparkan tombak. Diriwayatkan suatu ketika

sepasukan penyerbu mengitari sebuah kampung yang rumah-rumahnya menempel dan bertebaran seperti sarang burung walet di sekeliling puncak tiang menjulang itu. Sembari terbang berputar-putar mengitari puncak gunung batu, para penyerbu melepaskan anak-anak panah berapi yang segera membuat rumah-rumah itu menyala. Para penyerbu bersayap itu lantas melemparkan pula tombaknya kepada mereka yang berlarian di jalan-jalan sempit atau bergelantungan dari ke tali, sampai penduduknya nyaris musnah. Pada saat itulah pasukan penjaga keamanan kampung yang gagah berani

berloncatan dari tempat-tempat tersembunyi, langsung mendarat pada punggung para penyerbu itu, untuk langsung menggorok dan menikamnya, sehingga ketika para manusia terbang itu menjadi oleng dan meluncur jatuh ke bawah, yang berada di punggungnya pun tentu ikut melayang jatuh, bahkan seperti sengaja melekat erat untuk memastikan betapa para penyerbu itu betul-betul telah perlaya. Diceritakan bagaimana darah dari para penyerbu yang digorok dan ditikam itu menggerojok jatuh ke bawah seperti air keluar dari mulut makara. Dengan latar belakang seperti itu, tentulah hanya soal waktu untuk sampai kepada cerita munculnya para penyamun terbang, yang dari atas bisa menyambar seperti elang. Para penyamun terbang ini bahkan cukup kejam untuk menyambar jiwa maupun barang orang-orang awam yang sedang susah payah menyeberang di atas sungai dengan bergantung hanya pada tali. Aku melesat dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, dan meski belum sampai ke wilayah Tiga Sungai Sejajar, segala cerita yang telanjur kudengar, ada atau tidak dalam kenyataan, muncul dalam bayanganku dengan sangat amat terlalu jelas. Orang-orang yang berselancar di udara

dengan pentangan kulit binatang itu misalnya, ternyata sudah tidak lagi tengkurap di atasnya, melainkan justru berdiri di atas pentangan kulit, yang telah menjadi semakin sempit dengan tonjolan pengendali di bawahnya. Para peselancar udara pergi dari kampung satu ke kampung lain antarpuncak gunung batu sambil menggunakan pentangan kulit itu, padahal mereka sungguh-sungguh awam!

SAYAP-SAYAPNYA pun telah semakin sempurna, sehingga tidak lagi tampak sebagai alat atau perlengkapan terbang, melainkan nyaris seperti bagian tubuh manusia, yakni seperti manusia terbang itu sendiri. Tentu saja aku lantas teringat kepada Pangeran Kelelawar dalam pertempuran di bawah Puncak Tiga Rembulan di Tanah Khmer. Barangkali dialah manusia terbang pertama yang kusaksikan melenting-lenting di udara tanpa pernah menyentuh tanah sama sekali, karena dari pergelangan tangan sampai pinggangnya tumbuh selaput kulit yang membuatnya mampu bergerak di udara seperti kelelewar. Namun jika Pangeran Kelelawar adalah seorang pendekar, yang mendapatkan kemampuannya dari pendalaman ilmu silat dan samadhi bergantung dengan kepala di bawah seperti kelelawar, maka suku- suku yang bermukim di sekitar Tiga Sungai Sejajar ini adalah orang-orang awam

sahaja, tetapi yang menggunakan otaknya untuk mengatasi lingkungan alam yang sangat keras. Apakah jadinya jika kemudian orang-orang awam ini juga belajar ilmu silat?

Aku melaju dalam angin, mula-mula memang seperti berlari di atas langit, tetapi kemudian meluncur seperti ikan lumba-lumba, karena hanya angin yang dapat kuandalkan bagaikan suatu aliran sungai bagi

pergerakan ikan. Puncak-puncak gunung, dinding-dinding tebing, hutan, lembah, serta jurang yang dalam berkelebat ke belakang seperti bayangan dan hanya bayangan karena tiada lain yang lebih bayangan daripada bayangan, yang sesungguhnyalah, setidaknya, merupakan bayangan dari kenyataan! Tentu aku telah bergerak amat sangat cepat, bahkan lebih cepat dari cepat, tetapi justru karena mengira akan terlalu cepat sampai ke Sungai Tiga Sejajar, aku pun turun ke bawah, ke arah Sungai Nu, dan kembali berlari di atas sungai yang kini meruapkan kabut yang amat tipis di permukaannya, sekadar menghindari pertemuan dengan para manusia terbang, dan kekhawatiranku itu pun ternyata terbukti.

Begitu aku turun di atasku kulihat melesat dua sosok bersayap. Mengepak seperti burung raksasa, lantas menghilang, tetapi sempat kudengar mereka bercakap-cakap. Aku tidak mengerti sepatah kata pun kata-kata mereka! Mungkinkah mereka ini para penyamun terbang? Namun tidakkah jika penyamun tentunya mencegat dan menyambarku, dan bukannya aku mengintai mereka dari dalam kabut tanpa terlihat seperti ini? Kabut di atas sungai ini selalu bergerak seperti gumpalan asap, sementara di tepi sungai segala ranting dan dahan diselaputi air membeku yang disebut es. Segala pemandangan memutih, tetapi gema suara sungai bagaikan mengaum dipantulkan dinding-dinding batu. Mendadak kurasakan desiran! Satu, dua, tiga, berpuluh-puluh desiran anak panah melesat ke arahku! Aku pun melenting ke atas dan panah-panah itu tidak mengenai apa pun. Aku melenting sampai berada di atas kabut, dan tidak turun kembali sebelum memastikan betapa aku tidak melihat apa pun kecuali segala tanaman di tepi sungai yang diselimuti

air membeku yang disebut es itu. Jadi mereka tentunya berada di

dalam kabut, maka ketika turun aku hinggap dan berdiam di atas batu. Kabut di atas sungai itu masih dan terus menerus mengalir seperti sungai, membuat diriku serasa melayang. Kucelupkan tanganku ke dalam air di bawahku dan segera kutarik kembali karena sangat amat dingin! Aku diam dan menanti. Mereka tadi mungkin saja memanahku hanya karena melihat sesuatu yang bergerak. Jika aku diam saja, tentunya mereka tidak akan melihat apa pun, bahkan dirikulah yang kuharap akan bisa melihat mereka. Pepatah tua Negeri Atap Langit menyatakan:

bencana datang dari mulut bukan ke dalamnya 4)

Barangkali itu bisa berlaku sekarang, bahwa jika aku diam saja, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan suara, maka diriku akan selamat Aku masih terus menanti di dalam kabut yang masih terus mengalir itu, dan tiba-tiba saja merasakan betapa sendiri diriku di sini. Di tengah suatu wilayah asing dalam ancaman bahaya, tanpa seorang pun yang mengenal tetapi mengancam jiwaku dengan puluhan anak panah yang dimaksudkan merajamku, membuat diriku semakin merasa terasing. Hanya gema pantulan sungai menemani keterasinganku. Sampai di depanku mendadak berkelebat seseorang yang mengendap dan melompat dari batu ke batu. Aku terkesiap. Ia tidak melihatku yang berada di atas batu!

195: Para Manusia Terbang

Lelaki itu memegang dua buah golok, fu tou yang dikenakan terbuat dari kain yang buruk dan warnanya tidak terlalu jelas lagi, sedangkan sepatunya di sana-sini sudah bertambal, apakah itu tambalan dari kain dan apakah itu tambalan dari kulit. Segala tanda kemiskinan ini menandakannya sebagai orang yang kehidupannya berada di tempat terpencil, seperti kampung yang rumah-rumahnya menempel bagaikan sarang burung walet di selingkar puncak-puncak gunung batu. Begitu rupa terpencilnya, sehingga untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain, orang harus

berselancar di atas angin, mengepak dengan perlengkapan sayap seadanya, sementara yang tidak mampu melakukan keduanya tentulah masih harus menempuh bahaya menyeberang melalui tali. Namun sempat kudengar desiran itu! Dua puluh anak panah menancap seketika di tubuhnya! Orang itu langsung jatuh terkapar, kedua goloknya terlepas, matanya tampak bertanya-tanya melihatku yang baru terlihat olehnya berdiri di atas batu. Ia sempat menggulingkan diri dari atas batu sebelum nyawanya pergi. Tubuhnya yang tertembusi duapuluh anak panah jatuh ke Sungai Nu dan diseret arusnya, yang meskipun sepertinya diam di permukaan tetapi di bawahnya sangatlah deras, sehingga tubuh penuh panah itu dengan segera setelah hanya timbul satu kali lantas hilang lenyap untuk selama-lamanya. Aku segera bertiarap dan dengan ilmu bunglon menyatulah sudah diriku dengan batu. Tidak lama kemudian berdatangan sejumlah orang yang mengejutkan

aku karena busur dan panah mereka yang sederhana, dan jelas semuanya adalah buatan sendiri. Busurnya seperti dahan yang begitu saja dipotong dan anak panahnya adalah bambu yang diserut dan ujungnya dicelup ke dalam racun. Mereka berkumpul di atas batu besar tempat lelaki tadi ambruk dan segera mengeluarkan bermacam-macam suara. Ah! Aku baru sadar mereka adalah suku- suku terasing! Jika bahasa yang tidak kukuasai biasanya tampil sebagai bahasa burung, sungguh inilah suara bermacam-macam makhluk yang hampir semuanya tidak kukenal. Tiada jalan apapun bagiku untuk dapat mengetahui segala kata- katanya dengan tepat, kecuali menebaknya dari nada suara mereka dengan agak sedikit nekad. Betapapun, kukira aku tidak akan terlalu keliru jika menganggap betapa sepuluh orang di atas batu besar itu sedang bertengkar. Apakah yang telah terjadi? Setidak-tidaknya ini berarti masih ada sepuluh orang lagi, yang belum kuketahui berada di mana di tempat ini. Mereka semua tadi memanahku, lantas juga memanah lelaki itu. Uap yang membentuk kabut di atas sungai itu kadang menebal dan kadang menipis, karena angin selalu berusaha membawanya pergi, meski uap yang terbentuk karena cahaya matahari terus menerus memberikan ganti, sehingga siapapun yang berjalan di dalam kabut akan sebentar kelihatan dan sebentar hilang

kembali.

Aku tadi menghindar dan menghilang, lantas mereka panah lelaki itu, tidakkah mereka telah membunuh orang yang keliru? Mereka bertengkar luar biasa keras, bahkan terlihat sudah saling dorong mendorong. Lelaki yang tewas itu sempat berguling dan menghanyutkan diri ke dalam arus

sungai. Tentu aku pun tidak dapat memastikan, apakah dia memang sengaja menghanyutkan diri, ataukah sebetulnya tidak sengaja tetapi tampaknya seperti sengaja? Jika sengaja, berarti memang dialah sasaran yang diburu, dan dia tidak ingin dirinya, meski hanya mayatnya, jatuh ke tangan musuh-musuhnya; jika tidak sengaja, barangkali bukan dialah yang sebetulnya menjadi sasaran duapuluh anak panah itu, melainkan diriku! Aku sendiri berpikir, barangkali diriku telah disangka seseorang yang lain, dan ketika lelaki itu disangka diriku dan terbunuh, sebetulnya masih juga merupakan sasaran yang keliru! Sayang sekali bagiku mereka semua hanya bicara dengan bahasa makhluk lain, sampai akhirnya mereka semua pergi dengan masih seperti menyisakan sisa-sisa kemarahan dan pertengkaran, dan hanya tinggal dua orang yang masih berada di atas batu besar itu. Mereka diam sejenak, seperti mendengarkan dan memastikan bahwa semua orang, termasuk sepuluh pemanah lagi yang tidak terlihat sudah pergi. Aku menahan napas, tapi kemudian mereka berbicara, ternyata dalam bahasa Negeri Atap Langit!

”Apakah mereka sudah pergi, Adik, jangan sampai satu orang pun mendengarkan perbincangan kita ini.”

”Daku rasa mereka sudah pergi semua, Kakak, berbicaralah, tidak ada yang akan mendengarkan kita kecuali manusia mampu membaca angin yang membawa kata-kata kita.”

”Baiklah, dengarkan, sebetulnya daku mengetahui bayangan yang berkelebat dan luput dari sasaran, bukanlah

orang yang sedang kita cari-cari; sedangkan ketika anak kepala Suku Lisu itu tiba-tiba datang aku pun tahu dan membiarkannya saja orang-orang Suku Naxi ini membantainya, karena ini akan mempercepat tujuan kita."

"Kalau begitu siapakah orang yang kita cari-cari sejak dari kampung orang Naxi ini, Kakak?"

Orang yang dipanggil Kakak itu tidak langsung menjawab, barangkali ia tersenyum. Bahkan yang dipanggil Adik itulah yang menjawab sendiri.

"Ah, jadi Kakak yang melakukannya?" Kakak itu masih belum menjawab, mungkin saja ia masih tersenyum. Aku tidak merasa bisa menebak, tetapi yang disebut Adik itu seperti berusaha menjelaskan.

"Kakak tadi mengejar para penyusup bukan? Hanya Kakak yang berada di belakang kepala suku Naxi itu ketika mengejar para penyusup. Rupa-rupanya Kakak yang telah membacoknya, dan Kakak katakan anak kepala suku Lisu itulah yang membunuhnya. Sekarang Suku Lisu itu pasti akan berperang melawan Suku Naxi! Kakak telah berhasil mengadu domba para manusia terbang ini!" Namun agaknya yang dipanggil Kakak itu tidak ingin terlalu menerima pujian.

"Sebetulnya jauh lebih baik jika anak suku Lisu itu cukup dilukai saja dan dibiarkan hidup sampai ke kampungnya," katanya, "karena itu berarti ia akan mengatakan dirinya tidak bersalah, yang akan membuat orang-orang Lisu semakin mengamuk."

"Padahal orang-orang Naxi mengira anak kepala suku Lisu itulah yang membunuh kepala sukunya, tidakkah itu yang menjadi sumber pertengkaran tadi?"

”Ya, kepala keamanan kampung tidak yakin anak kepala suku itulah yang membunuhnya dan ingin menanyainya lebih dulu, tetapi yang kupikir justru jangan-jangan anak kepala suku Lisu itu tahu akulah yang membunuh kepala suku Naxi.”

”Ini kebetulan yang sudah menguntungkan kita,” sahut yang disebut Adik, ”Kakak tidak usah mengharap yang paling sempurna, karena jika ia masih hidup sesampai di kampungnya, bisa jadi ia membongkar perbuatan Kakak itu. Betapapun bagus sekali Kakak sudah menghabisi kepala suku itu. Tugas kita bisa selesai lebih cepat.”

”Ya, daku juga sudah ingin pergi dari tempat terpencil ini, para kekasihku di

Changían tentu sudah lama merindukan daku.”

”Ah, Kakak selalu memikirkan kekasih,” tukas Adik itu, ”jangan lupa Golongan Murni selalu mengawasi kehidupan pribadi kita.”

”Hmmmhh! Golongan Mumi!” Kakak itu mendengus sembari beranjak menghilang disusul Adik, ”mereka pikir kalau sudah membayar kita lantas boleh memiliki hidup kita!”

Hanya uap yang mengepul dari permukaan sungai itu kini, ketika aku tinggal sendiri, dan berpikir tentang permainan kekuasaan Golongan Murni, yang sungguh jitu, tetapi jahat itu, dalam caranya mengadu domba suku-suku terasing yang selalu menolak ditundukkan. Seberapa besar pun kekuasaan para maharaja Negeri Atap Langit, bagi suku-suku di perbatasan baik maharaja maupun para panglima dan balatentaranya hanyalah sesuatu yang tidak mereka kenal. Suku-suku ini tidak pernah dan memang tidak merasa perlu menjadi bagian dari Negeri

Atap Langit, apalagi sebagai daerah terbawahkan atau jajahan yang merendahkan kehormatan itu. Mereka lebih bangga menghadapi Negeri Atap Langit sebagai musuh dan bertempur melawannya, daripada hidup berdampingan sebagai negeri terjajah yang wajib memberikan upeti. Tidak keliru jika antara lain disebabkan karena wilayah ini berkali-kali menjadi bagian Kerajaan Tibet, yang terlibat maupun sengaja melibatkan diri dalam sengketa perbatasan dengan Negeri Atap Langit. Betapapun ajaran Buddha yang dipahami mereka yang bermukim di Tiga Sungai Sejajar adalah aliran Tibet yang bhiksu- bhiksunya berjubah merah tanah. Artinya bahwa suara-suara perlawanan terhadap Negeri Atap Langit tentulah terlalu sering mereka dengar. Dengan keadaan alam seperti itu, bahwa penduduk merasa lebih baik melatih dirinya terbang daripada merayapi jalan sempit serba curam yang melingkar-lingkar di puncak menjulang, tiadalah cara bagi balatentara Negeri Atap Langit, seberapa banyak pun, untuk dapat menaklukkannya.

MESKIPUN suku-suku ini sedikit banyak tidak terlalu akrab, tetapi menghadapi kepungan balatentara yang menyemut di kaki gunung, mereka bisa bersatu dan mampu menggalang kekuatan dengan berbagai siasat yang tidak bisa lebih tepat lagi. Selain keadaan alam yang tanpa pertempuran pun bisa membunuh, apalagi jika dalam dingin malam yang membekukan itu pasukan yang sudah kelelahan dalam perjalanan panjang terus-menerus diserang oleh manusia-manusia terbang ini dari balik kegelapan dan dari udara. Mereka memang harus mundur teratur jika tidak ingin dihabiskan tanpa sisa. Mengirimkan para penyusup jauh lebih berguna, tetapi semenjak para cendekiawan maupun pengawal rahasia merasa sebaiknya suku- suku terasing ini dibiarkan hidup bebas, para

tokoh Golongan Murni yang tersembunyi merasa sudah waktunya bertindak sendiri.

Namun orang-orang yang menyebut dirinya Golongan Murni ini, yang merasa hanya satu bangsa saja boleh hidup dan bermukim di Negeri Atap Langit, kecuali jika bangsa-bangsa lain menjadi budak, karena merasa dirinya bangsa terunggul di muka bumi, ternyata tidak selalu bisa bekerja sendiri. Terutama untuk tujuan yang mutlak menuntut ilmu silat tingkat tinggi, mereka mengandalkan orang-orang bayaran yang dengan uang bersedia menerima tugas rahasia apa pun, termasuk menyusup, membunuh, dan mengadu domba. Sebetulnya Golongan Murni sendiri tidak menghendaki keadaan seperti itu, karena menurut mereka kesetiaan terhadap gagasan dan tujuan berada di atas segalanya, termasuk uang, tetapi kebutuhan mendesak membuatnya terpaksa mengandalkan orang-orang bayaran tersebut. Bahkan juga jika orang-orang bayaran ini bukan warga dan tidak termasuk bangsa Negeri Atap Langit.

''Jadi apakah yang harus kita lakukan sekarang, Kakak?''

''Tentu kita harus segera bergabung dengan mereka kembali, Adik, jika tidak mereka akan curiga, tetapi pikiranku masih terganggu oleh bayangan yang berkelebat itu.''

''Mengapa begitu, Kakak, mungkinkah dia sebenarnya memang anak kepala suku Lisu yang mati itu. Semula dia masih beruntung, tapi kemudian panah-panah kita tidak bisa dihindarinya lagi.''

''Bukan begitu Adik, jika mampu menghindari serangan yang pertama, tentu mampu menghindari yang kedua, dan

terus terang daku belum pernah melihat seseorang bisa berkekebat secepat itu kecuali Mahaguru Kupu-kupu Hitam di Shangri-La itu.''

''Maksud Kakak?''

''Dia pasti tahu dirinya bukan orang yang kita buru, bahkan mungkin saja dia berjumpa dengan kedua orang Suku Yi dan Suku Han yang kini bersekutu itu.''

''Jadi mungkin dia tahu penyusupan yang berhasil dipergoki itu tidak dilakukan anak kepala suku Lisu itu?''

''Daku kira tidak, Adik, kedua orang Yi dan Han yang menggunakan perlengkapan sayap itu sudah jauh jika ia bertemu mereka, dan anak kepala suku Lisu itu hanya kebetulan saja berada pada ruang dan waktu yang salah.'' Namun tentu saja sekarang diriku mengetahuinya. Untung mereka bicara dengan bahasa Negeri Atap Langit, karena jika tidak aku akan masih berada dalam kegelapan. Kedua orang yang lewat mengepak, dan bercakap-cakap dengan

bahasa yang asing bagiku itu, mungkin sedang asyik membicarakan penyusupan itu! Betapapun tersusun dalam kepalaku suatu gambaran atas kedudukan suku-suku yang saling bermusuhan dan bermukim di sekitar Tiga Sungai Sejajar itu. Agaknya Suku Yi dan Suku Han telah memutuskan untuk bersekutu, karena meskipun Suku Lisu dan Suku Naxi saling bermusuhan, masing-masingnya juga memusuhi baik Suku Yi dan Suku Han. Kedua suku yang terakhir ini kukira telah mengubah kedudukan dengan cerdik, mungkin karena pemukiman keduanya selain berdekatan juga terletak di tengah antara pemukiman Suku Lisu dan Suku Naxi. Maka mereka sadari betapa

daripada saling berbunuhan dan menghadapi musuh dari kiri dan kanan, lebih baik bersekutu dan menghadapi musuh masing-masing hanya dari satu arah saja. Dalam ilmu siasat tempur ini bagian dari Siasat-Siasat untuk Keadaan Meragukan. Ketika menyerang dan bertahan terus berlangsung ibarat maju selangkah tapi segera mundur lagi selangkah, dan gelombang pertempuran tidak dapat diramalkan, harus diterapkan siasat baru untuk mencapai kemenangan. Dalam keadaan itu, siasat menyambut serangan keras dengan lembut adalah cara terbaik untuk menjungkir balikkan lawan.

Siasat itu disebut Siasat Jengkerik Emas Membuka Sarangnya:

Jika dikau mempertahankan bentuk dan sikap, sekutu dikau tiada akan ragu, dan musuh dikau tidak akan bergerak. Ini mengikuti arti ”menghentikan”, yakni,

”Dari yang berhenti datang yang baru”. 2)

Adapun maksud siasat itu adalah mempertahankan kedudukan kubu, dan jangan diubah sampai saat terakhir. Dengan cara ini, sekutu akan tetap setia dan musuh tidak akan maju menyerang. Sementara bertahan seperti itu, secara rahasia pasukan utama digerakkan. 3) Di tempat terpencil pun akan selalu bisa didapatkan seorang empu, seorang kawi, seseorang yang diandalkan untuk memberikan segala jawaban. Tidak terkecuali di

tempat terpencil seperti kampung suku terasing, yang rumah-rumahnya menempel seperti sarang burung walet,

dan tersebar pada puncak-puncak tebing yang menjulang di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini. Maka meskipun cara bertempur mereka disebut-sebut buas, itu bukan berarti tanpa siasat sama sekali. Kedua orang bayaran Golongan Murni itu sudah berkelebat menghilang. Aku belum tahu apa yang harus kulakukan ketika melepaskan ilmu bunglonku dan berdiri di atas batu lagi. Aku sedang memikirkan keadaanku sendiri yang terlempar begitu jauh ke tempat terpencil ini. Tujuan mengikuti Harimau Perang demi pembongkaran rahasia kematian Amrita belum lagi jelas, sekarang aku harus melakukan sesuatu yang nyaris mustahil, yakni mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai ganti pembebasan Yan Zi dan Elang Merah, itu pun dengan syarat tambahan bertarung melawan Mahaguru Kupu-kupu setelah ia menamatkan kitab ilmu silat tersebut. Aku masih memikirkan bagaimana caranya sekadar mencari keterangan tentang keberadaan kitab itu, jika memang diriku harus mencurinya, ketika kutangkap sebuah gerakan di bawah batu tempatku berdiri, yang jelas berada di bawah permukaan air. Seseorang ternyata sejak tadi bersembunyi di bawah permukaan Sungai Nu ini. Mengingat derasnya arus di bawah permukaan, kemampuannya berada di bawah sana dengan dingin air yang membuat tubuh mati rasa, menunjukkan kemampuan penyusupan yang luar biasa. Apakah yang harus kulakukan? Jika aku berkelebat dan melepaskan diri dari urusan sengketa antarsuku ini, pastilah pengintai di bawah air ini akan berkelebat juga mengikutiku ke mana pun aku pergi dan aku belum tahu manakah yang lebih baik antara membiarkannya membuntutiku ataukah membunuhnya. Aku masih berdiri di atas batu. Bersikap tidak tahu menahu betapa seseorang sejak tadi mengintaiku. Kabut yang terbentuk dari uap yang kadang datang dan kadang pergi

membuat diriku juga kadang-kadang bisa menatap lebih jelas lingkungan ini. Berbeda dari lautan kelabu gunung batu yang tenggelam dalam dunia abu-abu, maka matahari bersinar lebih terang di sini, padahal cuacanya bagaikan seratus kali lebih dingin. Di sebuah lereng sempat kulihat yak yang bertanduk seperti sapi tetapi seluruh tubuhnya tertutup bulu tebal sekali. Sekarang ini sudah musim panas, tetapi suhu sedingin ini tampaknya sudah menjadi yang terpanas, pun tanpa kehangatan sama sekali.

Kuingat orang-orang yang melewati tempat ini tadi, betapapun ringkas busana mereka sebagai orang-orang yang siap tempur, masihlah merupakan busana daerah dingin yang terbuat dari kulit tebal. Maka tidak dapat kubayangkan, bagaimana seseorang dapat menahan dingin begitu lama di dalam air, jika tidak mengalirkan ch'i ke seluruh tubuhnya, yang tentu hanya bisa dilakukan mereka yang tingkat tenaga dalamnya sudah sangat tinggi sekali. Aku masih bertahan dan orang itu juga masih bertahan. Betapapun aku harus menunjukkan sikap tidak sadar sedang diikuti, tetapi pada saat yang sama aku ingin melepaskan diri dari pengintaian orang ini. Jadi aku pun tetap tinggal bertahan di tempat, duduk di atas batu itu, menjuntai-juntaikan kaki, dan setelah bersenandung sebentar, berlagak mengantuk, menguap beberapa kali, lantas merebahkan diri di atas batu, dan pura-pura tertidur...

SAMPAI beberapa saat tidak terdengar suara apa pun. Hanya kericik air yang menimpa batu, desis uap yang setiap kali terbawa angin selalu muncul kembali, dan gaung arus sungai yang dipantulkan dinding-dinding menjulang. Dengan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang aku berusaha keras memisahkan suara- suara

itu dan menembus permukaan sungai untuk melacak jejak. Dia masih di sana untuk beberapa lama. Tepatnya di bawah kakiku yang tetap menjuntai ke bawah meskipun telah kurebahkan tubuhku. Namun terdengar suara air tersibak. Rupanya ia telah memutuskan untuk muncul dari dalam air, dan naik ke atas dengan diam-diam, tidaklah dapat kuduga untuk sekadar melihat, ataukah untuk membunuhku!

196: Mencoba Berpikir seperti Pencuri

NYARIS tidak terdengar, kepalanya muncul perlahan-lahan dari balik permukaan sungai. Betapapun ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang mampu membedakan suara air tersibak kepala itu dari suara-suara lain. Namun pengintai ini memang cukup hati-hati, dengan bergerak amat sangat perlahan sekali. Ia mengitari dahulu batu ini, dan baru mulai merayap naik setelah berada di arah belakangku. Setelah seluruh tubuh keluar dari air, ia berhenti dahulu dengan menempel di batu dengan ilmu cicak, kukira untuk menghabiskan tetesan air dari

tubuh lebih dahulu. Namun masih kudengar napasnya, karena ia tidak bernapas melalui pori-porinya, meskipun jika ia melakukannya, masih akan kudengar pula detak jantungnya. Mungkin ia mengira segala suara di tempat ini, termasuk angin yang bernyanyi, akan menutupinya. Tentu tiada yang mengira betapa ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bukan hanya mampu membedakan suara satu dari suara lain, tetapi bila perlu memisahkan suara-suara itu, sehingga suara yang menjadi perhatian akan terdengar lebih jelas daripada suara-suara

lain. Aku tetap berpura-pura tidur nyenyak, tidak bergerak sama sekali, tetapi kewaspadaanku sungguh amat sangat tinggi. Dengan tubuh terlentang, kaki terjuntai ke bawah, dan kedua tangan terbuka lebar di samping kiri dan kanan kepala, sebenarnyalah pertahananku tampak sangat amat terbuka, tetapi itu adalah jebakan kelemahan dalam Jurus Penjerat Naga. Jika ia bermaksud membunuhku, aku tidak siap mati sekarang dan kehilangan peluang membebaskan Yan Zi dan Elang Merah. Mereka akan mati dibunuh Mahaguru Kupu-kupu jika aku tidak muncul dengan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam pada hari ketiga puluh. Dengan Jurus Penjerat Naga, seperti yang selalu dilakukan Pendekar Satu Jurus, siapa pun lawanku akan mati justru tepat pada saat menyerang. Begitu tubuhnya kering ia melenting ke atas dataran batu dan hinggap tanpa suara sama sekali. Ia mendekam agak lama, dan baru setelah ditungguinya aku tidak bangun juga, maka ia pun berdiri tegak di belakang diriku yang sedang terlentang. Mungkinkah ia berpikir betapa mudahnya kini membunuhku? Pastilah ia sedang menatapku. Lantas melangkah lebih dekat untuk melihat wajahku dengan lebih jelas. Ia diam agak lama. Pernahkah ia melihat orang berkulit sawo matang? Jika ia belum pernah ke Chang'an, atau ke kota-kota pelabuhan, mungkin sekali inilah untuk pertama kalinya ia melihat orang berkulit sawo matang. Siapakah kiranya orang ini, yang ketika semua orang di wilayah ini mengejutkan diriku dengan kemampuannya terbang, tetapi dirinya justru tahan berlama-lama di dalam air yang begitu, yang kukira bahkan siapa pun di sini belum tentu mampu menjalaninya? Apakah ia juga seorang pengembara seperti diriku, yang mengikutiku dengan penuh rasa ingin tahu, ataukah seorang petugas rahasia bayaran yang disewa salah satu

suku di sini, yang mungkin saja saling memata-matai? Meski mataku terpejam, aku

dapat merasakan sesuatu yang lain, tetapi sulit kujelaskan seperti apakah kiranya sesuatu yang lain itu. Kemudian kudengar tanpa sadar ia terkejut dan mulutnya mengeluarkan suara.

”Hhhh!”

Lantas dengan cepat, ia berjalan mundur. Dapat kurasakan bagaimana ia melayangkan tubuhnya ke belakang dan lenyap ditelan permukaan sungai nyaris tanpa suara. Aku membuka mata, segera bangkit dan siap membuntutinya, tetapi begitu kutatap permukaan air, tahulah aku betapa sudah tidak mungkin menyusulnya lagi. Apakah aku ternyata dikenali? Dalam arti apakah ia tahu aku bukan hanya berpura-pura tidur, tetapi juga sebetulnya akan dapat membunuhnya setiap saat dia menyerangku?

AKU tidak menganggap diriku mungkin dikenali, karena dengan alasan apakah kiranya seseorang dapat mengenaliku di Negeri Atap Langit, apalagi di daerah terpencilnya seperti sekarang. Di wilayah lautan kelabu gunung batu yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam, aku masih bisa mengerti jika sepak terjang Amrita sebagai panglima gabungan para pemberontak menjadi perbincangan, dan aku yang selalu berada di dekatnya ikut tersebut-sebut pula. Namun tentunya tidak di daerah amat sangat terpencil seperti ini, mendekati tempat di balik dunia yang dipercaya para bhiksu Tibet sebagai tempat suci yang dalam sutra tertulis sebagai Shambala. Tidak ada sesuatu pun dariku, pikirku, yang membuat seseorang

berilmu tinggi seperti itu harus menghilang begitu rupa sampai tidak dapat disusul lagi.

-o0dw0o-

Setelah melewati kaki Gunung Laowo, dalam waktu sepuluh hari tibalah aku di kaki Gunung Gaoligong. Menuruti saran Elang Merah, aku telah menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit dengan menyusuri jalan angin, dalam hal ini yang berhembus di atas Sungai Nu, agar cepat sampai ke Tiga Sungai Sejajar. Namun aku memilih jalan angin terbawah, tempat bisa kusamarkan diriku dalam kabut, yang makin ke utara dan makin ke atas bukan lagi kabut yang berasal dari uap di permukaan sungai, tetapi karena suhu yang begitu dingin memadatkan udara

kembali menjadi kelabu yang rata. Jalan itu kupilih, untuk menghindari pertemuan yang tidak perlu dengan para manusia terbang, yang terbukti berkeliaran terlalu jauh sampai di luar wilayahnya seperti yang kusaksikan sendiri. Sengketa antarsuku yang tampaknya sedang berkecamuk, telah membuat mereka berusaha saling memata-matai melalui berbagai jalan memutar yang jauh, tetapi yang ternyata masih saling bersimpang jalan, sehingga melahirkan persoalan-persoalan baru. Jika tidak ingin menambah persoalan kepada masalahku yang juga sudah bertumpang tindih, kukira aku harus menghindar dari kemungkinan untuk terlihat dan mengendap ke bawah permukaan, dan itulah yang memang telah kulakukan sampai tiba di kaki Gunung Laowo. Aku mengikuti jalan angin di dalam kabut di atas sungai dengan tenang, karena dengan menjulangnya lereng-lereng di samping kiri dan kanan sungai maka nyaris tiada manusia, apalagi pemukiman, yang kutemui sepanjang perjalanan. Alam

yang beku, dingin, dan sunyi. Hanya terdengar suara angin bertiup dan desis kabut berjalan-jalan. Permukaan sungai semakin banyak yang membeku dan ada kalanya kulihat juga manusia, dengan tongkat dan buntalan pengembara di bahunya. Ini bukanlah alam tempat tinggal manusia, tetapi para pengembara tidak selalu puas dengan jalan yang belum pernah dilaluinya saja, karena jiwa petualangan akan membawanya keluar dari jalan peradaban dan menjelajahi alam yang belum pernah diinjak manusia. Sembari mengalir bersama angin, kulewati mereka yang melakukan perjalanan sendirian, melangkahkan kaki satu persatu dari batu ke batu di tepi sungai, melangkah, melangkah, dan melangkah lagi, di tengah alam raya luas bagaikan tiada bertepi. Jarak mereka saling berjauhan begitu rupa bagaikan tiada kemungkinan akan saling berpapasan, sehingga memandang masing-masing mereka dari kejauhan sebagai titik-titik berjalan memberikan perasaan yang sedikit rawan.

Siapakah kiranya masing-masing mereka? Dari manakah datangnya dan sedang menuju ke mana? Apakah mereka memiliki suatu tujuan ketika berangkat, ataukah hanya berjalan dan berjalan dalam suatu pengembaraan yang akan menjadi amat sangat panjang tanpa habisnya sampai datang kematian? Ada yang sedang melangkah, ada yang sedang membuat api, ada yang sedang duduk diam di tepi

jurang menatap pemandangan, ada juga yang sedang tidur melingkar seperti udang di atas batu. Aku jadi teringat puisi Du Fu yang berjudul ”Mengembara Lagi”:

aku teringat kuil dan jembatan yang telah kulalui, bukit dan jeram segalanya

tampak terhampar seperti menantiku; bunga-bunga dan pohon siong begitu hangat terbuka, keindahan sambutan; menyeruak di dataran, asap terlihat samar; cahaya terakhir matahari tertahan di pasir hangat; lantas kekhawatiran pejalan terhenti, ketika di mana pun tempat istirah yang lebih baik tak bisa ditemukan

NAMUN sesampainya di kaki Gunung Laowo, aku melepaskan diri dari embusan angin, melenting dari pucuk pohon yang satu ke pucuk pohon yang lain, turun lagi dengan melenting dari batu ke batu, lantas setelah kulihat suasana masih sepi tanpa manusia, maka hinggaplah aku di sebuah jalan setapak, dengan hanya disaksikan sekeluarga kambing gunung. Mulai dari sini kuputuskan berjalan kaki sampai ke kaki Gunung Gaoligong. Mengingat tujuanku kali ini adalah mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang tentu telah dipindahkan, disimpan, disembunyikan, bahkan mungkin dijaga dengan ketat setelah Mahaguru Kupu-kupu hampir saja berhasil mengambilnya kembali, aku harus mulai berpikir seperti pencuri. Namun aku sama sekali belum pernah melakukan pencurian, tidak pernah ingin mencuri, dan karena itu kini agak menyesal tidak pernah memperhatikan ilmu pencurian, terutama untuk mencuri kitab ilmu silat, dengan baik. Kini aku harus membayar mahal keteledoranku itu, karena memang sebetulnya pencurian kitab ilmu silat merupakan gejala yang sangat umum dalam dunia persilatan. Meskipun selalu dikutuk dan siapa pun pencurinya jika tertangkap dianggap layak

dibunuh, pencurian kitab ilmu silat masih terus dilakukan.

Bukankah pernah kuceritakan betapa di Javadvipa pun ilmu pencurian kitab ilmu silat berkembang pesat dengan segala macam siasat, sehingga kemudian dikenal adanya pekerjaan seperti pencuri kitab ilmu silat yang menerima pesanan untuk mencuri dengan bayaran yang sangat mahal? Bukankah pernah kuceritakan betapa di Javadvipa pun ilmu pencurian kitab ilmu silat berkembang pesat dengan segala macam siasat, sehingga kemudian dikenal adanya pekerjaan seperti pencuri kitab ilmu silat yang menerima pesanan untuk mencuri dengan bayaran yang sangat mahal? Mencuri kitab ilmu silat tidaklah sama dengan pencurian biasa, karena kitab ilmu silat bukan saja tersimpan di tempat yang paling aman dalam suatu perguruan, tetapi juga berada di tengah orang-orang berilmu silat yang tinggi. Mencuri kitab ilmu silat sebenarnya merupakan tindakan nekad, ibarat kata bisa masuk belum tentu bisa keluar lagi. Sering terjadi para pencuri kitab ilmu silat ini nasibnya sungguh buruk. Hukuman gantung atau penggal kepala masih dianggap terlalu ringan. Banyak yang jika tertangkap hidup-hidup akan dikutungi anggota badannya, lantas tubuhnya yang sudah tidak berkaki dan tidak bertangan, tetapi masih berkepala, dan diusahakan masih hidup, dibuang ke dalam hutan agar dimangsa binatang buas. Namun dengan ancaman hukuman kejam seperti itu, para pencuri kitab ilmu silat masih berkeliaran di dunia persilatan, dan masih menerima pesanan untuk mencuri kitab ilmu silat, baik dari perguruan maupun dari ruang pustaka penyimpanan kitab kuil-kuil tua. Semakin langka kitab yang dicuri dan semakin tinggi ilmu silat yang dikandungnya, semakin tinggi bayaran yang akan diminta. Dalam

perkembangannya, seperti pernah kuceritakan pula, justru para pencuri ini yang bertindak melakukan pencurian kitab lebih dahulu, lantas menawarkannya ke dunia persilatan dengan harga tertentu, atau seperti melelangnya dan hanya akan menjualnya kepada penawar dengan harga tertinggi. Ini semua menunjukkan betapa dalam dunia persilatan terdapat kehausan atas ilmu-ilmu silat, yang bagi setiap perguruan justru merupakan ilmu rahasia yang terlarang untuk dibagikan setelah menerimanya berdasarkan sumpah setia. Seperti juga yang berlaku di Perguruan Shaolin, tidaklah mudah untuk bisa diterima di perguruan manapun, terutama perguruan-perguruan ternama dengan ilmu silat yang tinggi, karena setiap perguruan seperti berlomba menerapkan syarat yang berat.

Keadaan ini menimbulkan gagasan kepada para pencuri yang berjiwa pedagang, untuk menggandakan kitab-kitab yang dicurinya itu, dan menjualnya dengan harga lebih murah, sehingga peminat kitab-kitab ilmu silat hasil penggandaan ini pun menjadi banyak. Bahkan hasil penjualan dari penggandaan ini menjadi lebih menguntungkan daripada menjual satu saja kitab asli, meskipun harganya lebih tinggi. Bagi mereka yang ingin belajar ilmu silat tanpa harus menggosok lantai rumah perguruan, membeli kitab-kitab hasil penggandaan yang murah ini sungguh merupakan jalan pintas. Begitulah kitab-kitab ilmu silat terkadang terlihat diperjualbelikan, terkadang bahkan sebagai kitab bekas oleh seseorang yang merasa sudah menguasai ilmu silat yang berada di dalamnya. Maka bagi permintaan untuk mencuri kitab-kitab ilmu silat langka yang hanya terdapat satu saja di dunia ini, para pencuri kitab ini akan meminta bayaran yang amat sangat tinggi. Ternyata, permintaan untuk mencuri kitab ilmu silat ini

juga tetap ada dan tetap ada pula yang bersedia melayaninya, karena dalam dunia pencurian kitab ilmu silat, bukan hanya bayaran tinggi yang membuatnya berani menempuh bahaya, melainkan karena mencuri kitab ilmu silat itu sendiri telah dihayati sebagai suatu seni.

SEMAKIN sulit dan semakin besar ancaman bahaya yang dihadapi, semakin merasa tertantang seorang pencuri untuk mengambil suatu kitab ilmu silat, bukan terutama demi bayaran yang tinggi, melainkan kebanggaan seorang pencuri. Dengan begitu perguruan silat mana pun akan menjaga kitab ilmu silat yang merupakan rahasia perguruan itu dengan penuh kerahasiaan pula, apalagi dalam hal Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang hampir berhasil dicuri pula. Aku bukan seorang pencuri, apalagi pencuri kitab ilmu silat, tetapi tanpa pengalaman apapun kini aku harus berpikir sebagai seorang pencuri. Salah satu caranya, menurut perkiraanku, adalah mendapatkan pengetahuan sebanyak- banyaknya mengenai Mahaguru Kupu-Kupu Hitam. Hanya dengan keterangan secukupnya aku bisa mempertimbangkan sesuatu tentang cara mendapatkan kitab itu. Jika ia memang terkenal di daerah ini, kurasa aku sudah bisa mulai mengumpulkan keterangan sejak mendarat di kaki Gunung Laowo sampai ke kaki Gunung Gaoligong. Maka aku pun mulai melangkah sebagaimana layak seorang pengembara yang

berjalan kaki. Telah kupatahkan dahan pohon siong yang agak lurus, dan menjadikannya sebagai tongkat pengembara dengan beban buntalan di ujungnya, yang kubuat dari lapisan bajuku yang berada di bagian dalam. Kukira aku tidak akan merasa terlalu kedinginan selama masih mengenakan baju luarku yang tebal itu. Aku masih

mengenakan capingku, sekadar untuk melindungi mataku agar perbedaan dengan mata orang-orang di sini, yang kadang-kadang begitu sipit sehingga hanya merupakan suatu garis saja, tidak terlalu mengundang perhatian. Sebagai beban, kuletakkan sebuah batu pada ikatan kain buntalanku. Setelah berjalan cukup lama dan hanya berpapasan dengan beberapa orang saja, sampailah aku ke sebuah kedai di luar sebuah kampung. Segera kupesan daging rusa bakar dan secawan arak. Hari menjelang sore. Sudah ada beberapa orang di situ. Bersama pemilik kedai, mereka semua memandangiku dengan wajah kosong. Ah! Aku lupa! Mungkin saja tidak ada yang mengetahui bahasa Negeri Atap Langit! Namun seseorang segera mengucapkan sesuatu kepada pemilik kedai, dan pemilik kedai itu pun mengangguk. Setelah menuangnya ia segera membawa secawan arak untukku. Aku belum membuka capingku. Kudengar desis daging rusa yang sedang dipanggang dalam kayu bakar itu. Orang yang menerjemahkan kata-kataku, yang tadi duduk agak jauh mendatangiku. Ia pindah duduk di dekatku sambil juga menggenggam secawan arak. Tubuhnya tinggi besar, tetapi wajahnya ramah sekali.

"Tidak semua orang mengerti bahasa Negeri Atap Langit di sini," katanya dalam bahasa Negeri Atap Langit, "kalau bahasa Tibet sebagian besar mengerti."

"Bahasa mereka sendiri apa namanya?"

"Daku juga tidak mengerti, apakah bahasa orang Lisu, Naxi, Han, atau Yi, tetapi kampung mereka masih jauh dari sini. Kurasa bahkan orang-orang Pagan, para penyembah berhala itu, wilayah mereka berbatasan juga dengan Tibet. Tapi mungkin aku salah. Daku juga orang asing di sini. Perkenalkan, daku Si Golok Karat dari

Chang'an." Aku pernah mengetahui keberadaan orang-orang Pagan di antara pasukan pemberontak gabungan di Daerah Perlindungan An Nam, tetapi kurasa saat itu pun diriku tidak mempunyai kesempatan untuk mengenalnya. Namun jika memang benar mereka berasal dari Pagan, atau keturunan orang-orang Pagan, kurasa perpindahan mereka ke daerah dingin ini sangat jauh. Meskipun begitu, Changían yang resminya

satu negeri dengan wilayah ini sebetulnya lebih jauh lagi. Kulihat ia tidak menyorenkan pedangnya di pinggang atau di punggung.

"Chang'an? Bukankah itu jauh sekali?" Ia memandangku dengan penuh perhatian.

"Apalah artinya jarak yang jauh demi sebuah tujuan bukan? Daku telah berjalan jauh dengan tujuan mempelajari ilmu silat di bawah bimbingan Mahaguru Kupu-kupu Hitam..."

Belum selesai kalimatnya, aku sudah tersentak di dalam hati. Mendadak saja aku seperti mendapatkan cara penyamaran dan jalan masuk terbaik ke dalam lingkungan Mahaguru Kupu-kupu.

"....dan siapakah dikau, kiranya dari mana hendak menuju ke mana?"

"Daku hanyalah seorang pengembara tanpa nama, Tuan Golok Karat, datang jauh- jauh dari Ho-ling juga untuk mendapatkan setetes ilmu dari pengetahuan silat Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama." Kukira lelaki tinggi besar yang menyebut dirinya Golok Karat ini agak kurang mengerti di mana letak Ho-ling, bahkan tampak seperti

belum pernah mendengarnya. Bahkan ia tidak terlalu peduli. Ho-ling baginya sama saja dengan Lisu atau Naxi yang kurang dipahaminya itu

''AH! Jadi tujuan kita sama! Kita bisa jadi teman seperjalanan!'' Golok Karat berseru sambil menepuk-nepuk bahuku.

''Mari kita bersulang!'' Ia berkata lagi sambil mengadukan cawan arak ke cawan arak yang kupegang, lantas aku pun mengikutinya menenggak arak itu sampai habis.

''Tambah lagi!'' Golok Karat mengangkat cawannya, dan karena pemilik kedai masih memanggang daging rusa untukku, anak perempuannya yang datang dengan kendi arak itu ke tempat kami.

''Sudahlah,'' kata Golok Karat, ''tinggalkan semua di sini!''

197: Sandhyabhasa atau Bahasa Senja

Akhirnya Golok Karat yang tinggi besar menjadi teman seperjalananku. Kami tidur di

kedai itu karena Golok Karat minum arak begitu banyak sampai tidak bisa bangun lagi. Pemilik kedai membolehkan kami bermalam di kedai itu dengan bayaran. Aku membayarnya dengan matauang Negeri Atap Langit dari bekal yang diberikan oleh para bhiksu Kuil Pengabdian Sejati. Jadi meskipun tidak mengerti bahasa Negeri Atap Langit, pemilik kedai bersedia menerima mata uang Negeri Atap Langit. Kudengar sebentar pemilik kedai

itu bicara dengan Golok Karat sebelum kami berangkat. Mereka berbicara dengan bahasa Tibet. Kutangkap pandangan mata pemilik kedai itu yang mengamati wajahku, yang tentu terlihat jelas karena sejak semalam telah kubuka capingku.

''Dikau memang tidak mempunyai nama, bukan?'' Golok Karat bertanya setelah kami berada di jalan.

''Betul.''

''Pemilik kedai itu bertanya siapakah dikau, kukatakan kepadanya dirimu tidak bernama, lantas ketika dia bertanya dari mana asalmu dan kujawab seperti dikau katakan kepadaku bahwa dikau berasal dari Ho-ling. Ketika dia bertanya tentang tujuan perjalananmu, kujawab kita berdua ternyata searah, ingin berguru ilmu silat kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.''
Dalam dunia persilatan, pengakuan ingin berguru atau mencari guru bukanlah sesuatu yang mengherankan, dan mengucapkannya di depan orang lain tidak dianggap sebagai kesombongan melainkan kerendahan hati. Bahkan juga bagi orang awam, pengakuan semacam itu dihargai tinggi, apalagi jika diketahui seseorang telah melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk menambah pengetahuan. Termasuk untuk belajar ilmu silat. Namun perasaanku tentang pemilik kedai ini tidak seperti itu. Aku ingat kembali, bagaimana pemilik kedai itu segera berbicara kepada anak perempuannya setelah berbicara dengan Golok Karat, dengan cara berbisik cepat, sebelum akhirnya anak perempuannya itu menghilang. Aku memang mengerahkan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang sehingga meski berbisik suara keduanya dapat kutangkap dengan jelas, yang tentu saja tiada berguna karena aku tidak mahir

herbahasa Tibet. Mungkinkah aku terlalu dipengaruhi pengalaman, bahwa kedai merupakan tempat terbaik bagi seorang mata-mata untuk menjaring keterangan, terutama dengan menyamar sebagai pemiliknya? Jika aku sendiri juga mengandalkan kedai sebagai

salah satu tempat menjaring keterangan, mengapakah aku tidak harus berpikir bahwa pemilik kedai ini sama seperti pemilik kedai Si Cerpelai di lautan kelabu gunung batu, yang ternyata memang bukan sembarang pemilik kedai? Pikiran ini hanya mengganggguku selintas sepuluh hari yang lalu, karena setelah itu perhatianku tersita oleh cerita Golok Karat yang rupanya dengan atau tanpa arak, sangat suka berbicara. Ini menguntungkan untuk mengurangi kebosanan dalam perjalanan, tetapi sangat melelahkan dalam perjalanan naik turun gunung yang terjal. Betapapun aku merasa beruntung, karena sedikit demi sedikit aku diajarinya bahasa Tibet.

''Orang Tibet selalu menganggap Negeri Atap Langit sebagai musuhnya. Di daerah perbatasan, meski berada di wilayah Negeri Atap Langit, orang Tibet tidak mengakui kekuasaan Negeri Atap Langit, antara lain dengan tidak sudi menggunakan bahasanya,'' kata Golok Karat, ''jadi akan sulitlah bagi dikau jika hanya mengandalkan bahasa Negeri Atap Langit.'' Golok Karat juga tidak lupa menjelaskan perihal bagaimana ajaran Buddha telah ditafsirkan oleh aliran Tibet.

"SEKITAR 747," katanya, "jadi 52 tahun lalu masuklah Guru Padma-Sambhava dari Jambhudvipa, tepatnya dari Benggala, dan mengajarkan Tantrayana kepada khalayak menghendaki bimbingan kesukmaan, dan menurut ajaran ini jiwa dan dunia tidak terpisahkan, sehingga

seseorang hanya perlu melihat ke dalam diri jika ingin menemukan kebenaran.

"Di antara semua aliran, Tantrayana termasuk yang paling sulit dimengerti dan paling sering salah ditanggapi, terutama bukan hanya karena penerapan yang salah, dalam dugaan maupun kenyataan, yang berasal dari bentuk tanpa budi adat Hindu akhir, tetapi juga karena kitab-kitabnya, seperti Hevajra Tantra, tidak bisa dipahami kecuali dari sudut pandang pengalaman yoga.

"Apalagi kitab-kitabnya juga tertulis dengan istilah tersendiri, bahasa dengan makna ganda, dan kesepakatan rahasia, bersama dengan gambar-gambar dan lambang seperti mandala, atau lingkaran kemenangan, yang menampilkan kembali, antara lain, keseimbangan daya lelaki dan perempuan." 1) Saat itu, sedikit banyak aku sudah mendengar tentang Hevajra Tantra disebut-sebut para bhiksu di Mataram, tetapi belum pernah sempat mempelajarinya. Golok Karat

menjelaskan semua itu sambil mendaki gunung dengan cepat, membuatku tergeleng-geleng dengan tenaga kasarnya yang luar biasa.

"Dengan tergolong sebagai Mahayana, Tantrayana terbagi menjadi dua aliran, yakni Tangan Kanan dan Tangan Kiri," katanya lagi, "jika yang pertama mengandalkan filsafat pengembangan Iddhis atau daya jiwa adiwajar, 2) maka yang kedua disebut menekankan penerapan sanggama sebagai sesuatu yang penting.

"Namun hati-hati menafsirkan Tantrayana, karena bahasanya adalah Bahasa Senja atau Sandhyabhasa, yang maksudnya selain melindungi ajaran dari pengintaian

kelompok-kelompok tertutup lain maupun penyalahgunaan yoga, juga justru diciptakan karena bahasa biasa diandaikan tak mampu menyatakan pengalaman kesukmaan. Sanggama dalam Tantrayana menggantikan keberlangsungan pencerahan, penyatuan lelaki dan perempuan, yang merupakan unsur upaya, yakni kebertindakan lelaki dan prajna, yakni penerimaan perempuan, menyarankan keberlangsungan yang mengetahui atau Buddha yang menyatu dengan pengetahuannya.

"Jadi sosok lelaki dan perempuan di sini jangan dilihat sebagai sosok manusia, melainkan perlambangan yang mewujudkan pengalaman dan pandangan dalam dhyana."

3) Namun seperti yang terjadi di Yavabhumipala, banyak orang berlindung di balik kesalahan menafsirkan Tantrayana, untuk memuaskan kehendak berahinya sendiri. Antara salah mengerti, tidak ingin mengerti, dan sengaja tidak mengerti, dikaburkan oleh tujuan dan kehendak serbaduniawi. Di berbagai tempat sejumlah kelompok berhasil mengumpulkan banyak orang yang menjadikan sanggama sebagai tujuan hidupnya, yang merasa mendapat pembenaran oleh ajaran tentang peleburan daya upaya dan prajna, yang sebetulnya menjadikan sanggama hanya sebagai perlambangan sahaja. Kesalahan yang dinikmati dan tersebar sebagai kabar angin, yang sungguh memberi gambaran keliru tentang Tantrayana. Menurut Golok Karat, Padma-Sambhava mendirikan aliran Nyingma dalam Buddha, yang sebetulnya merujuk kepada aliran Yogacara di Jambhudvipa. Hmm. Yogacara lagi, aliran yang pernah kuduga, karena tidak memiliki bukti apapun, sama-sama dipelajari Penjaga Langit dari Perguruan Shaolin dan

Pemangku Langit dari Kuil Pengabdian Sejati, ketika keduanya berguru di Nalanda. Tentu aku belum lupa

betapa pendekatan para bhiksu yang bersilat, dengan acuan kepada pengalaman langsung dalam mencapai pencerahan, yang disebut Chan, sangatlah berbeda dengan pendekatan Yogacara yang mengandalkan ketenangan dan penglihatan dalam dhyana. Penyebutan kembali Yogacara membuatku merasa wajib menuntaskan tanda tanya di kepalaku, sehububungan dengan bisikan Pemangku Langit waktu itu kepadaku sebelum berpura-pura mati. Ya, aku pernah membaca perihal Yogacara dari salah kitab salinan berbahasa Jawa dari peti kayu yang kutinggalkan di Desa Balingawan itu. Disebutkan bahwa Asanga dan Vasubandhu semula termasuk dalam suatu keluarga Brahmana dari Purusapura di Gandhara sekitar empat ratus tahun lalu, 4) yang berasal dari aliran Sarvastivada. Asanga, yang merupakan murid Maitreyanatha, pendiri aliran Yogacara atau Vijnanavada, menjadi pemikir utama aliran itu dan mengajak adiknya bergabung.

YOGACARA, meski berhaluan Mahayana, dalam beberapa hal berbeda dari pendekatan Jalan Tengah atau Madhyamika, yang membedakan bukan adanya dua kebenaran atau pengetahuan seperti Nagarjuna, melainkan tiga, dan yang ketiga itu disebut Kesalahan yang Baik 5). Dapat dikatakan jika Madhyamika itu tidak merasa ada yang kurang jika tidak ada kebenaran, maka bagi Yogacara kebenaran itu harus dimutlakkan dalam pikiran, karena mengandalkan yang disebut pikiran langit atau alaya-vijnana, yang berisi segenap gejala semesta dalam pengungkapan berlangsungnya perubahan terus menerus yang abadi. Dunia teramati dipikirkan sebagai diisi seluruhnya oleh berkas pikiran, dan khayalannya, yang

disebabkan oleh pengabaian, yang menggambarkan semesta luar. 6) Dengan penjelasan semacam ini, Tantrayana yang bahasa penjelasannya serba rahasia, memang tampak membedakan diri dengan berbagai aliran Buddha lain yang justru menggunakan bahasa penalaran untuk memperkenalkan pemikiran masing-masing sejelas-jelasnya. Maka bagaimana caranya aliran Tibet yang disebut terujukkan kepada Yogacara itu kemudian menjadi Tantrayana yang diselimuti bahasa rahasia?

-o0dw0o-

KAMI mendaki dan kami menurun, dan setelah menurun kami mendaki lagi. Masih

lama lagi mencapai sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong, karena Gongshan saja belum kami lewati. Perjalanan kami sungguh mengharukan sebagai orang yang mencari ilmu, karena memanglah dari sudut pandang awam pastilah berat sekali. Sedemikian pentingnyakah ilmu itu, sehingga segala derita dan marabahaya harus ditempuh untuk mendapatkannya? Benarkah ilmu itu berada di atas segalanya? Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah mendapatkan ilmunya dengan jalan mencuri, dan karena itu meski belum terkalahkan sampai sekarang, sebetulnya telah mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu- Kupu Hitam dengan semangat keliru, yakni hanya ingin menguasai tanpa menghayati, sehingga tidak diperhatikannya betapa kitab itu tidak mungkin dipelajari dengan sempurna tanpa dilengkapi Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Bahkan, meski tanda-tandanya belum kelihatan, berdasarkan peringatan yang terdapat pada Kitab Ilmu Silat Kupu-Kupu Hitam maka tanpa pengantar ilmu itu

akan berbalik menghantam yang belajar itu sendiri. Setidak- tidaknya menjadi gila, dan karena itu akan membingungkan murid-muridnya. Bukan tidak mungkin murid-murid itu akan menjadi gila pula seperti gurunya. Setidak- tidaknya itulah cerita Mahaguru Kupu-kupu yang kuingat kembali. Tahukah Golok Karat soal ini? Tentu tidak. Namun bagaimana cara memberitahukan? Di satu pihak diriku berperan sebagai seorang pencari ilmu yang datang dari jauh untuk berguru, di pihak lain aku adalah seorang penyusup yang datang dengan tujuan mencuri kitab dengan segala cara, dan bilamana perlu membunuhnya, karena aku datang atas dasar penyanderaan. Seandainya hanya soal Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang menjadi masalah, menantangnya bertarung adalah cara terbaik bagiku, tetapi yang dibutuhkan adalah mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, dan dalam hal itu pertarungan bukanlah jalan keluar. Dalam dunia persilatan, kitab ilmu silat dianggap lebih penting daripada nyawa manusia. Nyawa boleh hilang, tetapi kitab ilmu silat tidak boleh jatuh ke pihak lawan. Akan sangat sulit kedudukanku jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbunuh olehku, tetapi Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak bisa ditemukan. Golok Karat masih melangkah dengan gagah. Tanpa ilmu meringankan tubuh, harus kuakui tenaga kasarnya besar sekali. Dalam hal itu Golok Karat tergolong orang awam, tetapi yang di antara orang awam pastilah luar biasa. Kami melangkah di

puncak-puncak Pegunungan Hengduan dan tidak pernah turun kembali semenjak naik ke puncak Gunung Laowo sampai nanti ke puncak Gunung Gaoligong. Artinya kami turun hanya karena puncaknya merendah, dan naik lagi karena puncak berikutnya memang lebih tinggi. Di atas kami hanya langit, dan

selalu berada di tempat tertinggi, seolah mega-mega bisa disentuh jika kami angkat tangan kami.

”Lihat, kita berada di tempat tertinggi di dunia,” kata Golok Karat sambil mengangkat kedua tangannya. Lantas ia menangkupkan tangan di depan mulut dan berteriak.

”Hoooooooiiiiiiiiiiiiii!”

Cuaca terang, matahari bersinar terang, dipantulkan oleh lapisan-lapisan salju tipis. Suara itu pasti sampai ke mana-mana dan siapapun yang mencari arah suaranya pasti akan melihat kami. Berteriak seperti itu, dalam dunia persilatan, sebetulnya merupakan tindakan yang gegabah. Namun tidak kuingkari betapa suasananya memang membuat siapa pun ingin berteriak bebas.

Golok Karat melihat kepadaku sambil tersenyum lebar. Di balik bulu-bulu wajahnya yang lebat dan tubuhnya yang tinggi besar, tampak betapa sebetulnya ia masih cukup kekanak-kanakan. Ia tidak lagi membawa buntalan goloknya dalam buntalan, melainkan menyorenkannya seperti seorang anak bermain pendekar. Golok itu besar, mungkin golok paling besar yang pernah kulihat, dan golok itu pun tanpa sarung dan memang berkarat, hanya dikunci ujung dan gagangnya oleh sebuah cincin bertali kulit, sehingga tampak seperti besi tua diselempangkan. Agaknya dari sanalah ia mendapatkan namanya, atau ia namakan dirinya sendiri seperti itu. Betapapun, usahanya mencari guru sampai bersusah payah seperti ini, mengingat di Changían pun sudah banyak perguruan gong fu terkenal, telah menimbulkan kekagumanku. Orang awam menikmati dunia persilatan sebagai dongeng, tetapi kenyataan yang sungguh-sungguh berat dijalani Golok Karat dengan hati riang. Bila siang kami melangkah

tanpa henti, bila malam kami mencari gua untuk beristirahat. Dengan cara awam, aku tidak bisa melenting dengan ilmu meringankan tubuh dan berkelebat mendahului angin, sehingga ini menjadi tantanganku yang lain dalam penyamaran. Seperti ketika berlangsung kejadian berikut, ketika setelah sepuluh hari kami sampai juga ke puncak Gunung Gaoligong. Saat itulah menukik

berbagai sosok dari angkasa menyambar kami berdua.

”Awas! Penyamun terbang!” Golok Karat berteriak sambil menghunus senjatanya. Aku menengok ke atas dan

tanpa kami ketahui darimana datangnya ternyata langit sudah penuh dengan para penyamun terbang. Aku teringat bagaimana Golok Karat telah berteriak mengungkapkan keriangannya mencapai puncak dan kini kami harus menerima akibatnya. Seperti di puncak tiang kapal selalu ada pengawas cakrawala, maka kemudian akan kuketahui betapa di kalangan gerombolan penyamun terbang selalu terdapat seorang pembaca angin, yang dapat mengetahui apakah dari segala tempat yang dilewati angin itu, dalam jarak tertentu, terdapat sesuatu yang dapat mereka mangsa. Rombongan pengangkut beban barang-barang adalah sasaran empuk yang mereka nanti-nantikan.

Namun para penyamun terbang melakukan pembacaan angin, sebetulnya juga untuk menghadapi ancaman yang mungkin saja datang membasmi mereka, yang bisa datang dari para pemukim dari suku Lisu, Naxi, Han, dan Yi, maupun pasukan Negeri Atap Langit yang bertugas membersihkan perbatasan dari para pengacau liar seperti para penyamun terbang ini. Adapun karena dengan pasukan yang besar pun tugas mereka tidak pernah

berhasil di daerah pegunungan salju ini, maka pemerintah Negeri Atap Langit kemudian lebih sering mengutus kelompok kecil pengawal rahasia yang hanya terdiri dari lima sampai tujuh orang, atau bahkan menyewa orang-orang bayaran, untuk memusnahkan atau setidaknya membakar pemukiman para penyamun itu.

Memang pernah terjadi betapa para penyusup dalam kelompok kecil ini berhasil mengacaubalau, mengobrakabrik, dan membakar pemukiman para penyamun terbang ini, bahkan terutama membakar dan menghancurkan segenap peralatan serta perlengkapan terbangnya, meskipun para penyusup itu sendiri pada akhirnya juga ditewaskan. Pengalaman ini membuat para penyamun mengatur penjagaan dan pengawasan wilayahnya setiap saat, juga pada saat matahari terang benderang

seperti ini, dalam lingkup wilayah yang sangat luas, yang hanya bisa dilakukan melalui pembacaan angin. Kukira kami berdua, dan terutama karena Golok Karat menyoren pedang telanjang seperti itu, dicurigai sebagai penyusup yang jika dugaannya keliru pun tidak masalah untuk tetap dimusnahkan.

Maka mereka pun datang beterbangan dalam jumlah besar, tentu karena pengalaman mengajarkan, betapa kelompok kecil yang dikirimkan jauh lebih berbahaya dari kepungan pasukan berjumlah besar. Pengawal rahasia istana ataupun orang-orang bayaran dari perkumpulan rahasia dengan ilmu silat dan kemampuan tempur yang tinggi jelas lebih lincah daripada pasukan besar di wilayah yang alamnya berat seperti ini.

”Awas!”

Aku berteriak sambil menangkiskan timpukan gada yang datang dari atas dan hampir saja meremukkan kepala Golok Karat dengan tongkat kayu siong itu. Dalam waktu singkat para penyamun itu berlesatan dari atas menyambar-nyambar.

KEPAK perlengkapan terbang mereka terdengar mengerikan, tetapi bahaya yang sebenarnya justru akan datang dari mereka yang berselancar di atas angin tanpa suara dan melesat dengan kecepatan luar biasa. Kami menangkis sebisa-bisanya, tetapi kemudian hanya bisa berguling dan bertiarap, sementara para penyamun terbang menyambar dari angkasa silih berganti dengan senjata-senjata terhunus mereka.

Dalam keadaan biasa aku bisa melenting-lenting di atas tubuh mereka, bahkan bergerak lebih cepat dari cepat untuk mendahului mereka, tetapi kuingatkan diriku terus menerus bahwa aku sedang berada dalam kedudukan menyamar. Jika aku menunjukkan tanda-tanda yang hanya terdapat dalam dunia persilatan, seperti menggunakan ilmu meringankan tubuh, menghantam dengan tenaga dalam, atau berkelebat lebih cepat dari kilat, maka jelas penyamaranku akan terbuka. Kepada Golok Karat aku terlanjur mengaku sebagai pengembara awam, yang datang jauh-jauh dari suatu tempat bernama Ho-ling hanya untuk belajar ilmu silat kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Artinya aku harus bersikap seperti itu pula menghadapi

serangan para penyamun terbang. Jika aku berkelebat ke atas punggung-punggung mereka misalnya, dan mendorongkan pukulan Telapak Darah, bukan saja Golok Karat akan menjadi bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya diriku, yang sudah cukup menimbulkan pertanyaan dengan tidak

memiliki nama, tetapi juga beritanya akan segera tersebar ke mana-mana, sebagaimana setiap persilatan yang menjadi dongeng di dunia awam. Apabila beritanya sampai pula kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam, maka akan gagal pula diriku masuk ke dalam perguruannya sebagai murid, dan pupus pula harapanku untuk mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah. Maka dengan membatasi diri pura-pura berilmu silat tak lebih dari Golok Karat, menghadapi para penyamun terbang yang sangat mahir melakukan sambar menyambar dari angkasa itu, kami menjadi sangat terdesak. Mereka berkelebat dengan penuh perhitungan, bahwa jika kami menghindari atau menangkis suatu serangan, akan terdapat serangan lain pada saat yang sama dari arah berbeda. Jika mengikuti aturan, yakni bahwa hanya bisa mengandalkan ilmu silat Golok Karat, kurasa kami tidak akan dapat bertahan. Sepintas lalu sempat kupikirkan, bahwa aku bisa saja bergerak secepat kilat tanpa terlihat, tetapi lantas bersikap seperti tidak tahu menahu betapa lawan sudah bergelimpangan, tetapi segera kusadari betapapun itu berarti membuka samaran sendiri. Bukan berarti dengan ilmu silat tanpa tenaga dalam kami tidak bisa melakukan perlawanan. Golok Karat yang tinggi besar dan golok berkaratnya sungguh besar itu sangat pandai membuat gerak tipu. Sepertinya ia menyerang dan ditangkis, tetapi saat lawan menangkis sambil melayang di udara ternyata tiada apapun yang ditangkisnya, karena golok berkarat itu telah membelah tubuhnya. Darah berhamburan di mana-mana di atas hamparan salju. Tenaga kasar Golok Karat sangatlah besar. Bagaikan jagal ia membabat ke sana kemari membuat hamparan salju putih menjadi merah. Begitu besar tenaga kasarnya,

sehingga bahkan ketika tertangkis pun maka penyamun terbang itu bisa terpental ke angkasa lagi, dan jatuh terjerembab dengan peralatan terbang yang rusak. Akulah yang akan menyambut mereka yang jatuh dengan ayunan dahan siong yang kupegang dua tangan, agar ketika mengenai kepala mereka yang berada di bawah dalam kejatuhannya dan

mengakibatkan kematian, tiada akan menimbulkan keheranan. Para penyamun ini rupanya sudah sangat menguasai peralatan terbang mereka, sama seperti seekor burung yang memiliki sayapnya. Papan luncur mereka bagaikan menyatu sebagai bagian telapak kakinya, dan mereka mampu berselancar di udara bagaikan hatinya mampu mengendalikan segala arah gerak mereka. Setiap kali serangannya gagal, para peselancar angin ini bisa berbalik lagi seperti papan luncurnya itu berada di atas puncak ombak, untuk kembali meluncur dan menyerang. Demikianlah kami membabat dan membabat, darah terus menciprat, dan sesekali sempat pula diriku tersambar dan terbawa ke udara, dengan maksud dilemparkan dari udara, tetapi segera kulicinkan kulit tanganku dengan ilmu belut, supaya pegangannya seperti terlepas tanpa sengaja dan aku melayang jatuh dari tempat yang tidak terlalu tinggi. Namun para penyamun terbang ini tidaklah terus menerus menghantarkan nyawa. Setelah saling memberi tanda, sekitar tiga puluh orang yang masih hidup dari limapuluh penyamun hanya terbang berputar-putar tanpa menyerang, sebelum turun mengepung kami. Aku dan Golok Karat berdiri dengan beradu punggung ketika mereka semua akhirnya mendarat, melingkari kami, dan maju perlahan-lahan. GOLOK berkarat yang dipegang Golok Karat itu tampak menghitam karena bersimbah darah, aku memegang tongkat pengembara dahan siong itu

sewajar- wajarnya, agar tidak tampak seperti memiliki tenaga dalam. Maklumlah, biasanya ch'i itu mengalir sendiri sesuai dengan kebutuhannya, tetapi kali ini aku justru harus menahan-nahannya, termasuk pada saat bahaya mengancam dan sangat membutuhkannya.

Mereka tidak juga maju menyerang, padahal kami telah terkepung. Namun kedudukan kami yang berada di puncak, dalam terang matahari seperti ini, sebetulnya cukup bagus. Mengingatkan diriku kepada Sun Tzu:

di medan yang curam jika kita lebih dulu mendudukinya dudukilah tempat yang tinggi letaknya banyak sinar matahari dan nantikanlah kedatangan musuh;

jika musuh lebih dahulu mendudukinya, janganlah kita kejar, melainkan tinggalkan dan jauhilah dia 7)

Jadi meskipun kedudukan kami terkepung, memang benar kami sulit diserang, bahkan setiap penyerang seperti mengantarkan nyawa. Meskipun begitu kedudukan kami hanya bagus jika diserang. Begitulah kami tidak diserang dan kami juga tidak menyerang.

198: Sesosok Bayangan dari Angkasa

Para penyamun terbang ini mungkin tidak berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit, tetapi ilmu perang Sun Tzu tentu merupakan satu-satunya ilmu perang yang

barangkali saja dalam bentuk kitab terjemahan bahasa Tibet beredar di wilayah ini. Sun Tzu menulis kitab Seni Perang pada Masa Musim Semi dan Musim Gugur, setidaknya 1200 tahun sebelum masa Wangsa Tang sekarang ini. 1) Tidak aneh jika para panglima pasukan tentara Kerajaan Tibet sebagai musuh bebuyutan Negeri Atap Langit merasa wajib menguasainya pula dari kitab terjemahan berbahasa Tibet, dan dari sini hanya soal waktu untuk mencapai pedalaman, untuk dibaca atau dibacakan kepada setiap orang yang merasa berkepentingan menguasai siasat atau seni
perang. Demikianlah para penyamun terbang ini tidak maju menyerang meski telah melakukan kepungan. Golok Karat mengambil kesempatan ini untuk berbicara dalam bahasa Tibet. Aku yang telah diajarinya berbahasa Tibet sepanjang perjalanan tentu susah payah berusaha menangkap perbincangannya, tetapi dapat juga kuperkirakan maksudnya.

"Kami bukan pedagang yang membawa banyak barang berharga," katanya, "tidak ada gunanya merampok kami yang miskin ini."

Kepala penyamun yang hampir seluruh tubuh dan kepalanya tertutup bulu tebal itu mendengus, matanya menatap dengan tajam.

"Oh, kami tentu saja bisa membedakan antara pedagang kaya dan pengembara miskin gelandangan seperti kalian," katanya.

"Jadi apalagi yang mesti membuat kalian mesti menahan kami di sini," tukas Golok Karat, "teman-teman kalian mati dengan adil, mereka menyerang kami dan kami harus membela diri." Kepala penyamun itu meludah.

"Hmhh! Bahasa pendekar! Kami penyamun, tidak peduli dengan keadilan mana pun..."

"Jadi kenapa kalian menyerang kami yang tidak berurusan dengan kalian?"

"Tidak berurusan dengan kami? Apa yang kalian kerjakan di wilayah ini?" Golok Karat menghela napas.

"Apa yang kalian curigai dari kami? Kami bermaksud mencari Mahaguru Kupu-Kupu

Hitam."

HAMPIR serentak para penyamun ini mengangkat senjatanya, seperti siap untuk bertarung kembali.

"Mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam? Untuk apa?" Golok Karat cepat sekali menjawab dengan mantap.

"Kami datang dari jauh untuk belajar ilmu silat." Mendadak kepala penyamun untuk menunjuk kami dengan goloknya.

"Penyusup! Tangkap mereka!" Aku belum tahu apa yang akan mereka lakukan ketika suatu jala yang liat tiba-tiba saja sudah menangkupi kami. Mereka sudah biasa melakukan penangkapan dengan jala seperti ini rupanya. Dengan tarikan serentak, kami seperti sudah terkurung dalam karung.

"Belajar silat kalian bilang? Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak pernah menerima murid. Siapa pun yang mengaku ingin menjadi murid selama ini, pada akhirnya selalu

mencuri kitab dan mati digantung." Golok Karat mengayunkan goloknya berusaha membedah jala liat ini, tetapi jangankan terbedah, tergores pun tidak sama sekali. Tidak ada lagi yang dapat kulakukan dengan masih berpura-pura menjadi seorang awam seperti sekarang.

"Kami benar-benar ingin berguru!" Golok Karat berteriak dengan marah dari dalam jala, "Siapa kalian yang ikut mencampuri urusan kami?"

"Mencampuri? Semua hal yang berhubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah urusan kami! Kalian akan kami tawan dan hadapkan kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam! Janganlah menyesal bahwa pikiran mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu pernah berada di kepala kalian!" Siapakah orang-orang ini? Jika mereka memang para penyamun terbang seperti mereka akui sendiri, dan Mahaguru Kupu-kupu Hitam memang tidak pernah menerima murid, apakah hubungan di antara mereka? Aku hanya teringat cerita Mahaguru Kupu-kupu tentang adik seperguruan yang juga adik kandungnya itu, bahwa tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam maka ilmu silat yang dipelajarinya langsung dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam akan memberikan pengaruh buruk. Dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam, menurut kakaknya itu, ia menjadi kejam sekali, yang menjadikan pembunuhan sebagai kesenangan, dan bukan kesepakatan terhormat dalam pertarungan antara para pendekar.

Mungkinkah pengaruh buruk itu adalah menjadi semacam pelindung dari para penyamun? Bukanlah cerita baru jika seseorang yang semula menjadikan penguasaan ilmu silat sebagai tujuan hidupnya,

kemudian juga tergoda untuk menikmati kesenangan memiliki harta benda, kekuasaan, dan wanita... Mereka sedang berusaha meringkus dan mengangkut diri kami seperti babi hutan tangkapan, ketika dalam keadaan terkapar, di antara lubang-lubang tali temali jala, kulihat dari angkasa sesosok bayangan meluncur di atas bentangan kulit selancar ke arah kami. Bayangan ini berkelebat sebagaimana layaknya pendekar silat. Sepuluh orang terpental seketika, ke udara maupun menggelinding ke bawah terguling-guling di atas salju menuruni tebing untuk akhirnya melayang ke jurang, dengan luka sayatan pedang di dada maupun pukulan ke dada yang membuat korbannya memuntahkan darah.

Pertarungan berlangsung cepat diiringi teriakan-teriakan, mungkin makian, berbahasa Tibet yang tidak kumengerti. Pedangnya berkelebat cepat berkilat-kilat dalam cahaya matahari membuat lawan-lawannya kebingungan apakah yang

berkilat menyambar itu pantulan cahaya dari pedang ataukah pedang itu sendiri, dan tentu saja kesadaran akan terlambat dalam pertarungan dengan gerak berkelebat serba cepat, amat sangat cepat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih cepat, sehingga barangkali baru akan tiba hanya ketika nyawanya lepas dan melihat tubuhnya ambruk ke atas salju sambil menyemburkan darah. Sepuluh orang lagi tewas dan kini tinggal sepuluh orang lagi mengepungnya. Sekarang terlihat jelas sosok yang tiba dari angkasa dengan alat selancar angin yang terbuat dari bentangan kulit itu. Tentu saja aku dan Golok Karat terkejut.

"Lihat! Anak pemilik kedai!" Memang, dialah anak perempuan pemilik kedai itu! Baru kuperhatikan betapa busananya memang

ringkas seperti pesilat. Rambutnya seperti dipotong dengan tutup batok di atas kepalanya, bagaikan tirai melambai-lambai menutupi dahi. Mereka saling bertukar kata dengan cepat, sehingga dengan pengetahuan bahasa Tibet yang masih amat sedikit aku tidak bisa mengikutinya sama sekali.

”IA mengusir mereka,” kata Golok Karat, ”bahkan mengancam akan membunuhnya jika melihat mereka masih berkeliaran lagi.” Perempuan pendekar itu masih sangat remaja, tapi kulihat nyalinya besar sekali. Ia tampak memainkan pedangnya dalam suatu jurus yang indah, untuk berhenti dalam suatu kuda-kuda yang menunjukkan betapa dirinya siap untuk bertarung kembali. Namun para penyamun yang sudah penuh dengan luka pada tubuhnya itu, tampaknya justru menghindari pertarungan sampai mati. Seperti juga telah diakui sendiri, tentang kehormatan para pendekar mereka tidak peduli. Mereka lantas melangkah pergi tanpa bisa terbang lagi. Alat dan perlengkapan mereka sebagian telah rusak dalam pertarungan, dan karena mereka tidak menguasai ilmu meringankan tubuh maka perlengkapan terbang mereka tidak dapat digunakan berboncengan. Ia mengarahkan pedangnya ke arah jala yang meringkus kami dan seketika terpotong-potonglah jala itu terkulai ke samping. Kami berdua bangkit dan menjura. Golok Karat yang berbicara dengan bahasa Tibet bukan sebagai bahasa ibu, masih bisa kuikuti kata-katanya.

”Kami berdua pengembara lata mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Puan Pendekar yang mulia atas terselamatkannya nyawa,” ujar Golok Karat,

”sudilah kiranya memberikan kepada kami sekadar kehormatan untuk mengenal nama. Kami yang bodoh juga

mohon maaf karena telah menjadi buta dan tidak mampu mengenali pelayan kedai sebagai pendekar perkasa." Bahasa Tibet yang dikuasai Golok Karat sebenarnya tidak sebaik yang kupikir, mungkin itulah yang membuat perempuan pendekar remaja itu merasa lebih baik berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit saja! Jadi ia sebetulnya mengerti! Begitu juga tentunya pemilik kedai yang menjadi ayahnya itu! Bukankah di kedainya waktu itu, ketika aku berbicara kepadanya dalam bahasa Negeri Atap Langit, ayahnya itu bersikap seperti tidak mengerti, sehingga Golok Karat yang menyampaikan maksudku dalam bahasa Tibet?

"Ah, Paman! Janganlah terlalu berlebihan! Sudah semestinya kita sesama manusia saling tolong menolong!" Perempuan pendekar itu seperti masih berumur 19 tahun. Namun aku mengingatkan diriku sendiri bahwa di pelosok seperti ini seseorang terpaksa menjadi dewasa lebih cepat dari seharusnya.

"Daku mendengar dari pemilik kedai itu...," katanya. Berarti pemilik kedai itu bukan ayahnya! Aku mulai menangkap sesuatu yang sebetulnya telah menjadi firasatku.

"...bahwa kalian adalah pengembara yang bermaksud mempelajari ilmu silat dari Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dan kami tahu betapa jalan ke sana sangatlah berbahaya. Bukan saja karena keadaan alamnya yang kadang-kadang menjadi sangat berat, tetapi juga karena kami tahu para penyamun terbang berkeliaran di situ."

Tentu saja ia belum mengatakan semuanya. Namun betapa tiada terduga segenap perbincangan yang akan kudengar berikutnya.

”... tetapi sebetulnya daku ingin menyampaikan hal lain.” Golok Karat kembali menjura sembari menunduk dalam.

”Dan apakah kiranya itu wahai perempuan pendekar yang perkasa?” Perempuan muda remaja itu tertawa.

”Sudahilah basa-basi ini Golok Karat,” katanya, ”daku biasa dipanggil Pedang Kilat.” Golok Karat mengangkat kepalanya dengan tersentak, matanya memandang dengan
terpesona.

”Jadi Puan kiranya Pedang Kilat yang sangat tersohor itu! Alangkah beruntungnya nasib kami! Diselamatkan dan bertemu muka dengan pendekar ternama pula!” Kiranya nama itu memang sesuai dengan gerakan pedangnya yang begitu cepat seperti kilat. Namun bagiku yang lebih mengagumkan justru kemampuannya untuk menyembunyikan kependekarannya itu. Ketika perempuan muda ini berpura-pura menjadi anak pemilik kedai yang melayani kami, aku sama sekali tidak membaca gerakan apa pun yang menunjukkan dirinya berkemampuan sebagai Pedang Kilat. Dalam dunia para pendekar, tempat para petarung selalu mencari lawan agar dapat mati dalam kesempurnaan itu, sebuah gerakan yang menunjukkan seseorang berilmu sangat tinggi, meskipun ia menutupinya, sudah lebih dari cukup membuat seseorang beralasan untuk langsung menyerangnya! Maka bagi seorang pendekar yang menghindar atau mengundurkan diri dari dunia persilatan, menyamar dalam dunia pekerjaan orang-orang awam

saja belum cukup, karena tanpa mampu menutupi gerakannya yang serba terlatih dari pembacaan tajam, itu hanya mengundang tantangan, atau lebih buruk lagi serangan takterduga yang bukan takmungkin akan membunuhnya!

Semakin tinggi tingkat ilmu silat seseorang, semakin mampu ia menutupinya; tetapi tentu saja semakin tinggi ilmu silat seseorang maka semakin mampu pula ia menyingkap ketinggian ilmu silat seseorang yang disembunyikannya. Demikianlah dalam dunia para pendekar, pertarungan telah berlangsung jauh sebelum para petarung memasuki gelanggang pertarungan. Setiap langkah kaki dan setiap gerakan tangan bagi orang berilmu adalah kitab terbuka yang sangat jelas aksaranya.

Jadi kukira Pedang Kilat berilmu silat sangat tinggi, sehingga diriku takdapat menyingkap penyamarannya, tetapi masalahnya apakah Pedang Kilat mengetahui penyamaranku?

Namun kini Pedang Kilat menatap tajam kepadaku, meski ia berbicara kepada Golok

Karat.

”Dengarkanlah baik-baik tentang apa yang akan daku katakan ini,” ujarnya tegas,

”pikirkanlah kembali niat kalian berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu.” Golok Karat tertegun. Aku yang sebenarnya tidak bermaksud menjadi murid, tetapi mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, bersikap diam dan menunggu.

”Dan kenapakah kiranya itu, Puan pendekar?”

”Tindakkah dikau ketahui Golok Karat, bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sangat kejam, dan membunuh hanya demi kesenangan membunuh itu sendiri?”

”Daku memang pernah mendengarnya wahai Pendekar Pedang Kilat,” sahut Golok Karat, ”tetapi dalam dunia persilatan, kabar angin banyak sekali beredar, dan dalam hal berguru, sebaiknya kabar seperti itu tidaklah terlalu perlu diperhatikan lebih dulu.”

”Itu memang benar Golok Karat, seorang murid rela melakukan apapun demi mendapatkan ilmu dari gurunya, tetapi ingatlah betapa tidak akan ada asap jika tidak ada api,” kata Pedang Kilat dengan senyum tersembunyi. Senyum tersembunyi! Aku melihatnya! Apakah perempuan pendekar yang disebut Pedang Kilat ini hanya menguji?

”Betapapun Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu belum terkalahkan, wahai Pedang Kilat,” kata Golok Karat yang lugu itu menunjukkan tekadnya, ”dan kepada yang tiada terkalahkan itulah daku ingin belajar ilmu silat, di samping ingin kupelajari pula filsafat Zhuangzi.” Golok Karat telah menunjukkan dengan tepat, bahwa hanya pendekar yang menguasai Jurus Impian Kupu-kupu akan menguasai pula filsafat Zhuangzi, yang mempertanyakan apakah dirinya Kupu-kupu yang bermimpi sebagai Zhuangzi ataukah Zhuangzi yang bermimpi sebagai Kupu-kupu, dengan baik. Artinya tidak terbantah lagi betapa ia harus mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, dan bukan Mahaguru Kupu-kupu yang meskipun telah mendirikan Perguruan Kupu-kupu sebetulnya belum menamatkan seluruh isi kitab ilmu

silat tersebut. Namun Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah mempelajarinya tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Menurut Mahaguru Kupu-kupu, inilah yang membuat jalan pembelajarannya tersesat, dan bukannya menjadi cendekia sebagai pendekar, melainkan menjadi pembunuh kejam. Alangkah sulitnya mencapai kesempurnaan! Kukira Golok Karat tidak mengetahui latar belakang cerita itu dan kukira Pedang Kilat juga tidak, tetapi justru yang menjadi pengetahuan Pedang Kilat inilah yang sekarang menjadi masalah.

”Terserahlah kepadamu jika ingin mencari kematian, wahai Golok Karat,” ujar Pedang Kilat, yang dengan pedangnya tiba-tiba menuding diriku, ”tetapi kawanmu yang mengaku tidak mempunyai nama ini harus bertarung melawanku!” Golok Karat sangat terperanjat, diriku meskipun seperti telah berfirasat pun tetap juga terperanjat. Jika aku tidak dapat menyingkapkan samarannya sebagai orang awam, sementara dirinya dapat mengungkap samaranku, tidakkah itu berarti ilmu silat perempuan pendekar berusia 19 tahun ini lebih tinggi dariku? Bagiku itu agak aneh, karena meskipun ia, seperti namanya sebagai Pedang Kilat, mampu bergerak secepat kilat, aku mampu bergerak lebih cepat dari kilat.

”Ia telah berusaha mengelabui kita semua!” Pedang Kilat berkata dengan geram.

”Apa maksud Puan?” Golok Karat ternganga sambil melihat diriku. Betapa ia tidak akan terkejut, jika selama ini mungkin saja

ia merasa telah menjadi pemandu dan pelindung diriku, di daerah yang tentunya memang sangat asing bagiku?

"DAKU mengikuti kalian," ujar Pedang Kilat, "sebenarnya untuk melindungi kalian dari ancaman bahaya penyamun terbang, sambil memperingatkan tentang apa yang akan kalian hadapi jika tetap bersemangat untuk mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Namun rupanya aku telah membuang tenaga sia-sia!"

"Dan kenapakah itu Puan?"

"Golok Karat, tidakkah dikau tahu betapa nyawamu telah berkali-kali diselamatkan oleh orang asing tanpa nama tetapi berilmu sangat tinggi ini?" Golok Karat semakin ternganga, menoleh kepadaku. Pedang Kilat terus berbicara.

"Setiap kali pedang karat dikau itu membabat seorang penyamun, sebetulnya selalu ada senjata penyamun lain yang siap membabatmu pula, tetapi mereka selalu luput dan dikau mengira dirimu selalu beruntung bukan? Ada yang luput, ada yang mendadak pedangnya terpental, ada yang mendadak terpeleset ke arah golokmu yang berayun, dan ada pula yang mendadak tidak bergerak ketika meluncur dari atas. Tidakkah itu sebetulnya mencurigakan?" Golok Karat menatapku dengan pandangan tidak percaya.

"Sebetulnya ia berusaha keras untuk tetap tampak bodoh dan segala sesuatunya berjalan seperti biasa," Pedang Kilat masih mengambung, "tetapi serangan para

penyamun terbang bukanlah sekadar serangan biasa." Aku harus berpikir cepat, tetapi ini sama sekali bukan soal yang mudah. Semula sangat

pentinglah bagiku mendapat jalan masuk ke lingkaran dalam Mahaguru Kupu-kupu Hitam untuk mendekatkan diriku kepada kitab yang harus kucuri itu, tetapi kini terbuka kemungkinan Golok Karat memahami diriku sebagai orang yang akan memanfaatkannya. Artinya jalan terbaik adalah tetap berpura-pura bodoh.

"Daku sama sekali tidak mengerti..." Golok Karat seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Dikau memang tidak mungkin mengetahuinya, Golok Karat, karena ia sangat pandai berpura-pura, padahal kecepatannya bergerak bukan saja lebih cepat dari pikiran, melainkan lebih cepat dari cepat, bagaimana mungkin dikau, dengan tingkat ilmu silat yang masih mengandalkan tenaga kasar itu, akan bisa mengerti? Kita semua telah dikelabuinya, wahai Golok Karat!" Akhirnya Golok Karat menatapku.

"Benarkah wahai saudaraku yang tiada bernama, tolong katakanlah yang sejujurnya."

Kami telah berjalan bersama selama sepuluh hari menghadapi keganasan alam bersama. Bukan hanya suhu dingin luar biasa di atas gunung seperti ini, yang terutama tentulah menjadi masalah bagiku, melainkan juga serangan binatang buas, longsoran salju, dan terakhir kali serbuan penyamun terbang, telah kami hadapi atas nama kehendak mencari guru yang sama bersama-sama. Maka bukan hanya suratan nasib sebagai dua pengembara yang disatukan jalannya, melainkan kesamaan cita-cita mempelajari ilmu silat yang sama itulah yang semestinya menyatukan kami lebih dari saudara. Ia tidak layak

mengalami kekecewaan begitu rupa. Aku pun menggeleng.

"Daku tidak memiliki kemampuan semacam itu Golok Karat, dikau pun tahu itu," kataku, "daku tidak mengerti apa yang dikatakan Puan Pendekar ini!" Pedang Kilat mendadak berkelebat, meski aku mampu melihatnya sebagai gerak yang sangat lambat. Betapapun aku bersyukur, karena bukan di kedai itulah Pedang Kilat mampu menyingkap penyamaranku, ketika aku tidak mampu mengungkap penyamarannya, melainkan dalam pertarungan melawan para penyamun terbang

itu.

Benarkah yang dikatakan Pedang Kilat, bahwa diriku secara tersembunyi telah membantu, bahkan menyelamatkan nyawa Golok Karat, dan ketika itulah Pedang Kilat dapat membaca gerakanku? Sebetulnya tidak, ketika kami bertarung melawan para penyamun terbang itu, bukan saja Pedang Kilat takterlihat, dan bahkan takmungkin mengikuti kami tanpa kuketahui, mengingat ilmu silatnya yang tidak akan lebih tinggi dari ilmu silatku; tetapi juga aku tidak pernah memainkan ilmu silat lebih tinggi dari ilmu silat Golok Karat, yakni ilmu silat tanpa tenaga dalam. Namun memang jangan terlalu cepat menilai rendah ilmu silat dengan tenaga kasar, karena dengan tiadanya tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh yang membuat seseorang seolah-olah dengan mudahnya dapat berkelebat secepat kilat, maka mereka yang berilmu silat dengan tenaga kasar dituntut untuk membuat penalarannya jauh lebih berdaya. Meskipun tenaga dalam dapat melipat gandakan daya tenaga seseorang, tanpa siasat terbaik maka kelebihan daya itu tiada akan ada gunanya sama sekali, karena memang adalah akal dan tiada

lain selain akal yang telah membuat siput dan kura- kura mengalahkan kijang dan kelinci dalam lomba lari bukan? Itulah sebetulnya yang kulakukan ketika menghadapi serangan bertubi-tubi para penyamun terbang dengan ilmu silat setingkat yang dimiliki Golok Karat.

SIASAT yang tepat betapapun telah dapat mengunggulkan pihak yang tampaknya lemah terhadap pihak yang berlebihan daya. Sementara itu, kemampuan Golok Karat sendiri, meski tidak bertenaga dalam, sama sekali tidaklah rendah. Jadi tanpa tenaga dalam pula dengan tongkat dahan pohon siong dapat kuisi setiap kekosongan yang diberikan jurus-jurus Golok Karat, sehingga bukan saja pertahanan kami tidak dapat ditembus, tetapi bahkan ternyata mampu membalas dan melumpuhkan para penyamun terbang itu pula. Laozi berkata:

pendekar yang terampil melakukan serangan penentuan dan berhenti ia tidak melanjutkan serangan

untuk menunjukkan keunggulan ia akan menyerang, tetapi menjaga agar tidak sombong atas keberhasilannya ia menyerang sebagai kebutuhan bukan kehendak menjadi unggul [1]

Di sanalah memang kata kuncinya, penentuan dan kebutuhan, sehingga pertahanan dan serangan kami menjadi serba menentukan dan penuh dengan ketepatan. Golok Karat dengan tenaga kasarnya yang besar, dan

jurus-jurus ilmu pedangnya yang sederhana, justru dengan begitu melaksanakan hanya yang dibutuhkan saja, dengan gerakan yang menentukan. Aku hanya tinggal menyesuaikan diri sahaja. Agaknya keterpukauan atas keunggulan pihak yang dianggap lemah itu, membuat Pedang Kilat mendapat pembenaran atas kecurigaannya yang lain. Aku teringat ungkapan wajahnya ketika berbicara dengan pemilik kedai, yang semula kukira ayahnya itu, setelah Golok Karat menjelaskan dalam bahasa Tibet bahwa diriku adalah seorang pengembara tanpa nama yang berasal dari Ho-ling. Waktu itu karena tidak mengetahui sama sekali bahasa Tibet, aku tidak dapat menduga makna pandangan mereka. Aku memang memikirkan sesuatu, setelah Golok Karat menceritakan percakapannya dengan pemilik kedai yang bertanya tentang diriku, tetapi baru dapat melanjutkan apa yang menyeruak dalam kepala setelah Pedang Kilat menyatakan kecurigaan atas ilmu silatku. Kabar angin dari dunia persilatan beredar dari kedai ke kedai karena dihubungkan oleh para pengembara, dan tidaklah mustahil jika kabar tentang munculnya seorang pendekar asing yang tidak memiliki nama dan telah menerbangkan banyak sekali nyawa sepanjang jalur dari Thang Long sampai ke Celah Dinding Berlian, sampai pula ke tempat ini. Mungkin juga mereka telah mendengarnya dalam pengembaraan mereka sendiri. Ini berarti kemungkinan besar Pedang Kilat mengira diriku adalah diriku! Dengan dugaan seperti itu, melihat kami berdua takjuga bisa dikalahkan oleh para penyamun terbang, apalagi dengan cara yang mangkus dan sangkil seperti itu, hanyalah membenarkan dugaannya! Ia berkelebat sambil berteriak.

ìAkuilah bahwa dirimu adalah Pendekar Tanpa Nama!î Pedang jian berkilat itu ujungnya terarah langsung ke tenggorokanku! Jika aku tetap berpura-pura dalam penyamaranku, ujung pedang itu akan segera menembusnya!

199: Tiga Sungai dan Tiga Puncak

PEDANG Kilat melesat secepat kilat dengan ujung pedang terarah langsung ke tenggorokanku, tetapi dengan kemampuanku bergerak bukan hanya lebih cepat dari kilat, tetapi juga lebih cepat dari pikiran, bahkan lebih cepat dari cepat, maka aku dapat melihatnya sebagai gerakan yang sangat lambat dan sangat mudah dihindari, sehingga memberiku kesempatan untuk berpikir panjang. Pertama, sudah jelas aku tidak ingin menyakiti perasaan Golok Karat sekarang ini, dengan mengungkap kenyataan betapa aku telah mengelabuinya, yang tentu saja membuat diriku harus tetap berada dalam peranku semula; lagipula, terutama, bersama Golok Karat ini pula mendadak kutemukan jalan terbaik mendekati Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Pernyataan Pedang Kilat yang menyatakan bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam selalu membunuh siapapun yang melamar untuk jadi muridnya tidak dapat kujadikan pegangan, meskipun nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam diambil saja dari nama gurunya. Setidaknya boleh dianggap kami berdua memberanikan diri untuk menjadi dua muridnya yang pertama! Kedua, betapapun Pedang Kilat tidak dapat kuanggap mengetahui siapa diriku sesungguhnya. Dia jelas belum menyingkap penyamaranku, baik ketika melihatku di kedai, maupum di sini ketika melihat sekilas gerakanku menghadapi para penyamun terbang, yang betapapun memang kubatasi; dan hanya

terpengaruh oleh cerita tentang Pendekar Tanpa Nama itulah maka keunggulan siasatku seperti membenarkan dugaannya bahwa diriku yang tanpa nama tentulah berarti diriku adalah Pendekar Tanpa Nama.

NAMUN itu bukanlah bukti yang cukup, dan karena itu ia tidaklah memberiku kesempatan meneruskan penyamaran dengan membiarkan diriku teringkus jala liat para penyamun terbang. Pedang Kilat membebaskan kami terutama karena ingin menguji diriku lebih lanjut, dan aku tidak boleh membiarkan percobaannya itu terbukti. Aku harus tetap diam seperti pesilat awam, yang tidak akan mungkin

mampu menangkap kecepatan kilat suatu gerakan. Pedang Kilat masih melesat tetapi yang dimataku tetaplah terlihat lamban sekali. Jika ingin berubah pikiran, aku masih memiliki kesempatan, karena aku menghadapi suatu keadaan dengan pertaruhan: kutempuh penyamaran penuh kesulitan ini demi pembebasan Yan Zi dan Elang Merah; termasuk dalam penyamaran itulah aku harus bersikap tiada berdaya menghadapi serangan secepat kilat ini, tetapi jika Pedang Kilat yakin diriku memang diriku seperti yang didengarnya, dan meneruskan tusukannya, tentu aku akan tewas dengan darah menyembur, dan tetap tidak bisa membebas Yan Zi dan Elang Merah. Ujung pedang jian yang dibuat hanya demi ilmu pedang itu tinggal sedepa dari tenggorokanku dan aku masih tetap diam! Ujung pedang itu berhenti tepat di depan tenggorokanku hanya dalam jarak satu jari! Pedang Kilat berhenti dengan tubuh masih mengambang seperti ketika meluncur dengan pedang terhunus ke depan.

”Hah?”

Aku pura-pura terperanjat dan melangkah mundur.

”Puan Pendekar sungguh mau membunuhku?” Golok Karat tertahan nafasnya. Pedang Kilat mengubah kedudukannya dan menurunkan kedua kakinya menginjak salju.

”Pendekar Tanpa Nama pun kukira tidak akan dan tidak perlu menyamar sampai seperti ini,” katanya sambil menyimpan pedangnya ke sarung di punggung,

”barangkali jika kalian tidak dibunuh oleh Mahaguru Kupu-kupu Hitam dan mampu menamatkan pelajaran, kita bisa melakukan pertarungan.” Pedang Kilat berujar sambil menatapku penuh pandangan selidik. Ia tampak masih ragu, tetapi memang hanya pesilat awamlah yang akan diam dan tiada tahu betapa ujung pedang lawan sudah sampai sedekat itu.

Dengan sedikit senyum seperti melihat sesuatu yang lucu, tetapi juga antara menghina dan merendahkan, Pedang Kilat berkelebat menghilang. Golok Karat datang berlari memelukku. Aku bagaikan tenggelam ke dalam tubuhnya yang tinggi besar itu.

”Saudaraku! Untunglah Pedang Kilat itu pendekar yang masih menganggap

membunuh orang tidak berdaya dan tidak melawan adalah tabu!” Aku sungguh terharu dengan kebaikan hatinya itu. Belum terbayang apa yang harus

kukatakan kelak jika aku berhasil mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu.

-o0dw0o-

Masih dua hari lagi kami berdua berjalan dan merayap sepanjang Pegunungan Hengduan sebelum akhirnya pada hari kesepuluh tiba di sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong. Golok Karat mewajibkan dirinya untuk mandi di sana sebelum meneruskan perjalanan, tetapi ketika kami tiba di sana sumber air panas itu dipenuhi oleh perempuan-perempuan muda. Mereka sedang merayakan datangnya musim panas, yang dalam ketinggian seperti ini, betapapun memang tidak akan pernah terasa sebagai panas. Namun sumber air panas itu hangat airnya. Golok Karat harus menunggu hari berakhir jika ingin tetap mandi di situ. Aku membayangkan perjalanan berat yang masih harus ditempuh.

”Kita adalah pengembara yang menuruti ke mana pun kaki kita melangkah,” kata Golok Karat, ”kita tidak pernah tahu kapan lagi akan melewati tempat ini, dan juga daku tidak akan melewatkan kesempatan untuk mandi.” Betapapun kami memang tidak pernah mandi dalam udara yang begini dingin, dan juga belum tahu kapan akan pernah mandi jika melewatkan kesempatan mandi air panas sekarang ini. Kami berada di wilayah orang-orang Lisu dan kami tidak ingin membuat kekeliruan yang tidak kami pahami jika ikut bergabung mandi begitu saja bersama perempuan-perempuan muda itu. Kampung mereka tentu tidak jauh dari sini dan kami tidak ingin perjalanan kami tertunda-tunda lagi.

”Kalau perlu kita tunggu sampai malam tiba,” kata Golok Karat, ”dan biarlah kalau perlu kita

mandi dalam gelap.” Dan begitulah kami menunggu. Kami duduk pada sebuah ketinggian yang memperlihatkan puncak-puncak Pegunungan Hengduan menutupi garis cakrawala di kejauhan sambil bercakap-cakap.

Kami sempat membeli daging bakar dan arak panas dalam guci dari sebuah kedai di dekat pemandian, dan kami menikmatinya sambil menatap pemandangan. Golok Karat mengutip sebuah pepatah Tibet:

jika lembah dicapai sebuah celah
yang tinggi kawan-kawan
terbaik atau musuh-musuh
terjahat sajalah

akan jadi pengunjung
[1]

”Coba dikau lihat bagaimana alam seperti ini membentuk cara berpikir mereka,î katanya, ìsegalanya hanya dilihat sebagai kawan atau lawan, dalam rangka permusuhan.”

”Tetapi daku kira itu bukan satu-satunya pepatah Tibet,î kataku, ìtentu ada yang lain, yang tidak berhubungan dengan kawan-lawan atau permusuhan.” Maka sambil menuang kembali arak ke dalam cawan dan menenggaknya, meluncurlah berturut-turut tiga pepatah Tibet lainnya: di mana
ada hidup, di situ ada
maut

”Lihat bagaimana kita tidak bisa bernapas sedikit lega,”katanya. waspadailah madu
dihidangkan pada pisau tajam

”Perhatikanlah bagaimana mereka selalu hidup dalam keadaan curiga mencurigai,” katanya lagi. kata-kata adalah gelembung air perbuatan tetesan emas atau darah

”Lihat saja perumpamaannya,” kata Golok Karat, ”kenapa harus darah jika tidak ada hubungan dengan penumpahannya?” Aku mengangguk-angguk mengerti, karena aku pun pernah mendengar pepatah Tibet seperti ini: belang harimau jadi pakaian dan pengenalnya sedang jubah hanya pakaian manusia [2] Artinya kepercayaan kepada ketulusan seorang bhiksu pun mereka tunda, dengan tidak sekadar mempercayai seseorang karena pakaiannya.

”Pepatah muncul dari pengalaman bersama,” kataku sekadar menimpali. Dalam hatiku kuhitung hari yang masih kumiliki untuk menyelamatkan Yan Zi dan Elang Merah. Mahaguru Kupu-kupu memberiku waktu 30 hari untuk mengambil Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, belum termasuk menunggunya ketika menamatkan kitab itu dan bertarung menghadapinya dalam waktu seminggu,

sebelum kedua perempuan itu dibebaskan, siapapun yang akan menang dalam pertarungan. Sudah 12 hari kulalui semenjak meninggalkan lautan kelabu gunung batu dan itu berarti aku tinggal memiliki 18 hari lagi. Cukupkah itu untuk menempuh sisa perjalanan yang masih penuh kesulitan, yakni menyeberangi Tiga Sungai Sejajar melalui puncak-puncak tebing yang membatasinya, untuk turun ke Shangri- La dan mencari

Mahaguru Kupu-kupu Hitam? Dari puncak tebing di atas Sungai Nu, secara berturut-turut kami akan menyeberangi Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha melalui puncak-puncak tebingnya yang curam dan turun ke kaki Gunung Merah. Dari sini kami harus berjalan lagi menuju Shangri-La yang diapit Gunung Qianhu, Gunung Salju Haba, Danau Bita, dan Gunung Merah itu sendiri. Ini semua kuketahui dari Elang Merah maupun Golok Karat yang telah mempelajarinya, tetapi tiada seorang pun dari kami berdua pernah menempuhnya. Padahal, sekali tersesat, bisa berakibat terbuangnya waktu berhari- hari lamanya, sementara sebelum kitab itu berada di tangan, aku tidak dapat berkelebat secepat kilat atau melesat di dalam angin seenaknya, karena dalam penyamaran ini diriku harus menjalani hari demi hari dengan ruang dan waktu orang awam.

Arak membuat Golok Karat bicara makin lancar, dan tidak penting lagi baginya apakah perbincangannya akan ditanggapi atau tidak ditanggapi, karena sebagai pesilat kurasa ia memang kurang peduli terhadap dirinya sendiri. Ia terlalu ramah dan terlalu baik hatinya, sehingga kurasa ia telah dan masih akan sering tertipu. Namun sebagai pesilat, meski hanya memiliki tenaga kasar, dengan tubuhnya yang tinggi besar itu betapapun harus kukatakan betapa ia sangat trampil. Selain itu pun ia selalu menggunakan akalnya dengan baik sekali dalam pertarungan, seperti yang telah kusaksikan sendiri, sehingga meski tidak memiliki tenaga dalam, belum tentu siapapun yang memiliki tenaga dalam dengan sendirinya akan mampu mengalahkan Golok Karat. Seperti dikatakan pepatah tua tentang gung fu dari Negeri Atap Langit: bukanlah kepalan dahsyat yang bertarung atau kata-kata bertuah yang mengutuk [3] Sampai

mendadak seperti tiba-tiba saja gelap. Pemandian menjadi senyap dari tawa para gadis dan hanya terdengar desis aliran air panas dengan uapnya yang

mengepul. Tanpa menunggu lebih lama lagi Golok Karat bergegas menuju kolam tempat pemandian air panas itu.

”Marilah!” Golok Karat mengajakku. Namun aku melihat bayangan berkelebat, seperti sedang mengintai kami. Jadi memang kuikuti langkah Golok Karat, tetapi kuberi isyarat agar mandi sendiri saja karena aku harus menyelidiki sesuatu. Untunglah ia cepat mengerti. Bahkan langsung mandi sambil bernyanyi-nyanyi, sementara aku menyelinap dalam gelap dengan sangat lambat, karena tidak mungkin berkelebat dalam pandangan mata Golok Karat. Lepas dari pandangannya barulah aku berkelebat. Dengan segera aku berada di belakang dua sosok manusia yang berbicara dengan bahasa Negeri Atap Langit. Dari suaranya segera kukenali kembali dua orang sewaan Golongan Murni yang bermaksud mengadu domba Suku Naxi dan Suku Lisu itu. Kini mereka berada di wilayah Suku Lisu, mungkinkah ada sesuatu yang berhubungan dengan adu domba itu?

”Mengapa Kakak tiba-tiba berhenti?” Sosok yang dipanggil Kakak mengangkat tangannya, tanda agar kawannya itu diam. Suasana sunyi senyap. Suara angin gemuruh di antara tebing sepanjang sungai terdengar di kejauhan. Hanya nyanyian Golok Karat di pemandian terdengar jelas sekali.

Terlihat ia menggeleng-geleng.

”Orang itu ceroboh sekali,” katanya, ”dia pikir seperti sedang mandi di kampungnya sendiri saja.”

”Jadi kenapa Kakak berhenti?” Kakak ini menoleh dengan agak gusar, meski ia bisa menjaga dirinya dengan tetap berbisik-bisik.

”Tidak usah Adik pertanyakan lagilah kenapa daku berhenti,” katanya, ”sudah pasti karena ada sesuatu yang kuanggap penting.”

”Tapi Kakak, kita sudah ditunggu.”

”Biar saja mereka menunggu, Adik, kita sudah menjalankan semua tugas kita dengan baik, tidak ada salahnya mereka menunggu kita agak sedikit lama lagi, apalagi berhasil tidaknya pengepungan itu sangat ditentukan oleh keterangan yang

akan kita berikan. Biarlah mereka menunggu!” Aku terhenyak. Pengepungan? Pengepungan oleh pihak mana kepada pihak mana? Aku merasa sangat penasaran dan untunglah yang disebut Adik itu juga masih penasaran akan sesuatu.

”Kakak, kalau aku boleh bertanya, apa sebetulnya kesalahan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu, sehingga begitu banyak orang dikerahkan untuk mengepungnya ke Shangri-La?”

Sekali lagi yang disebut Kakak itu mengangkat tangannya, dan yang disebut Adik itu diam lagi.

”Aneh,” katanya sambil mendengarkan nyanyian Golok Karat, ”kenapa hanya ada satu orang? Aku percaya telah

melihat dua orang, dan aku merasa salah seorang di antaranya bersosok seperti bayangan berkelebat yang tidak bisa kukenali waktu itu."

"Begitukah, Kakak? Kenapa tidak tengok saja ke pemandian itu? Bahkan kita bisa berpura-pura mandi jugaÖ" Sosok yang disebut Kakak kembali menukas.

"Adik, kalau Adik bermaksud jadi petugas rahasia yang baik, Adik harus lebih sering menggunakan akal Adik," katanya, masih tetap berbisik, dengan nada mengajari,

"misalnya kita harus tahu pasti apakah orang yang kita selidiki ilmu silatnya lebih rendah atau lebih tinggi daripada ilmu silat kita." Adik itu diam mendengarkan.

"Kalau ilmu silatnya lebih rendah, boleh diandaikan ia tidak akan mengetahui kehadiran kita," ia melanjutkan, "tetapi jika ilmu silatnya lebih tinggi, kita harus bersikap sangat berhati-hati dan lebih baik menunggu, karena jika kita gegabah, bukan kita yang akan mengawasinya, melainkan dialah yang mengawasi dan menyelidiki kita!"

"Dan Kakak merasa sosok yang berkelebat itu ilmu silatnya lebih tinggi dari ilmu silat kita?"

"Sebetulnya jika seseorang berkelebat dan kita tidak dapat mengikutinya, itulah tanda kecepatan bergerak kita ada di bawahnya, jika tidak dalam ilmu silat, setidaknya dalam ilmu penyusupan." Memang bisa saja ilmu penyusupan seseorang sangat tinggi, tetapi ilmu silatnya tidak seimbang

dengan ilmu penyusupannya itu; dan sebaliknya ilmu silat yang

tinggi tidak menjamin kemampuan dalam penyusupan yang juga tinggi. Jelaslah dalam keduanya kemampuan berkelebat tanpa terlihat menjadi andalan utama. Adik itu tampak mengangguk-angguk.

”Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang, Kakak? Permusuhan Suku Lisu dan Suku Naxi sudah berhasil Kakak kobarkan, begitu pula permusuhan antara Suku Yi dan Suku Han, sehingga tidak akan mengganggu rencana penangkapan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu”

BANYAKLAH tanda tanya belum terjawab dalam berbagai peristiwa itu, meski aku sendiri pun tidak merasa perlu mewajibkan diri mencari segenap jawabannya. Betapapun aku hanyalah pengembara yang selalu melakukan perjalanan mencari daerah baru dan sepertinya tidak akan pernah kembali. Ketika memutuskan untuk bergabung dengan kapal Srivijaya, yang ternyata adalah kapal bajak laut budiman Naga Laut yang justru selalu mengganggu armada Srivijaya, diriku dipenuhi semangat petualangan melihat dunia, tanpa berpikir betapa dalam setiap langkah dan tindakan terdapatlah jaringan peristiwa yang akan mengikutinya. Adapun dalam setiap peristiwa dalam jaringan itu akan terlibatlah manusia dengan siapa kita bersua, sedangkan hubungan antarmanusia itu jika di satu pihak bisa hanya berlalu seperti debu diterbangkan angin menderu, di pihak lain dapat mengikat erat seperti ular naga yang melibat dan melekat. Maka ternyata aku tidak dapat sepenuhnya bersikap sebagai pengembara, yang meninggalkan setiap peristiwa berkecamuk di wilayahnya sahaja, tanpa harus

bertanggung jawab sebagaimana orang asing yang akan menghindarkan dirinya untuk terlibat, karena berbagai peristiwa itu sendiri seperti dengan sengaja bukan hanya melibatkan tetapi bahkan menjebakku untuk berada dan berperan di dalamnya. Lagipula, kemudian manusia di daerah manapun tidak akan pernah menjadi terlalu asing bagiku. Setiap manusia sebetulnya bersaudara di atas bumi yang
sama. Tentu tidak bisa kutinggalkan tanggung jawabku atas tanda tanya gugurnya Amrita yang berada di tangan Harimau Perang. Ke mana pun ia pergi, ke ujung dunia sekali pun, ke seberang benua maupun ke puncak gunung, aku akan selalu mencarinya, bukan hanya atas nama segala makna yang telah kudapatkan dari Amrita; tetapi juga atas gagalnya pengepungan dan perebutan Kota Thang-long, yang hanya

mungkin terjadi karena pengkhianatan, yang telah mengakibatkan banyak korban jiwa kawan-kawan seperjuangan para pemberontak gabungan. Tidak bisa dilupakan tentu utang budiku kepada orang kebiri yang telah menyelamatkan jiwaku itu, yang menyamar sebagai pemilik kedai di lautan kelabu gunung batu, yang disebut Si Cerpelai dan menyimpan sepertiga dari rahasia penting yang berhubungan keamanan Kemaharajaan Negeri Atap Langit. Segala keterangan yang telah diberikannya kepadaku, sebagai cerita lisan maupun tertulis dalam gulungan kitab, tentang seluk beluk kehidupan orang kebiri di istana dalam sejarah Negeri Atap Langit, haruslah kuanggap mengandung suatu pesan, bahwa aku akan terlibat memecahkan persoalan. Untuk itu bahkan telah dikorbankannya nyawa sendiri agar diriku tetap hidup, dengan menghadapi para pembunuh kelompok racun Kalakuta. Ini hanya terjadi setelah ia menyaksikan sikapku terhadap orang-orang

Uighur yang memintaku jadi guru itu dan bagaimana aku bertarung melawan Pendekar Kupu-kupu. Belum selesai dengan semua itu, aku terlibat pula dengan urusan Yan Zi yang meski sama sekali tiada kuminta, jelas tiada mungkin kutinggalkan pula. Menyusup masuk ke dalam istana di kotaraja Chang'an untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri jelas bukan sembarang tugas yang dapat dilakukan, tetapi Angin Mendesau Berwajah Hijau seperti juga Si Cerpelai itu agaknya menangkap sesuatu dalam gerakanku, yang membuat mereka berpikir aku dapat menyelesaikan masalah mereka yang takterpecahkan oleh mereka sendiri itu. Seingatku aku tidak pernah memperagakan Jurus Tanpa Bentuk di hadapan Si Cerpelai maupun Angin Mendesau Berwajah Hijau, tetapi agaknya jejak-jejaknya tertangkap juga oleh orang yang berilmu tinggi. Kuketahui inilah jurus impian para pendekar untuk dikuasai, tetapi meskipun aku masih mengolahnya telah kuyakini bahwa tiada seorang pun akan bisa menguasainya, selama masih memikirkannya sebagai suatu bentuk. Kini, di sini, meski bercak salju masih terdapat di sana-sini, bahkan masih pula membentang bagaikan padang memutih, sebenarnyalah sekarang ini sudah memasuki musim panas. Aku masih berada di tahun 796, tetapi sudah memasuki bulan Caitra. Hanya karena berada di dataran yang amat tinggi sajalah maka salju bagaikan enggan mencair. Dahan dan ranting masih berselimutkan embun membeku, yang ketika sedang bergerak menetes ternyata menjadi kaku. Betapapun

belum lama aku meninggalkan Daerah Perlindungan An Nam, tetapi rasanya sudah banyak peristiwa yang kualami dalam waktu singkat. Di antara semua itu yang terakhir ini sangatlah rawan. Urusan Harimau Perang dan rahasia yang dipegang orang-orang

kebiri masih bisa ditunda tanpa pertaruhan nyawa, tetapi kini jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbunuh dalam pengepungan golongan hitam dan para pendekar yang telah menjual jiwanya sebagai pembunuh bayaran, kecil peluangku mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebagai jaminan agar Yan Zi dan Elang Merah tetap hidup. Dengan menyamar sebagai pesilat awam dengan jurus-jurus sederhana untuk berguru kepada mahaguru yang akan dikepung itu, apakah kiranya yang bisa kulakukan? Perjalanan yang tersisa saja belum kuketahui apakah bisa kutempuh dengan sedikit kecepatan.

PARA pendekar tinggal melenting dari puncak ke puncak atau berselancar di atas angin, tetapi pendatang yang awam dan tidak mengenal perlengkapan terbang harus bergelantung pada tali dan merayapinya dengan bantuan roda. Penduduk setempat membawa barang-barang dan binatang piaraannya melalui tali itu juga, dan ke sana jugalah para penyamun terbang seperti pernah kudengar biasa mencari mangsanya. Akibat penyamaranku sebagai pesilat awam, aku tidak mungkin mengatasi semua ini tanpa tenaga dalam maupun ilmu meringankan tubuh dengan mudah.

Kami berdua masih bernyanyi-nyanyi di dalam kolam, tetapi Golok Karat memberi isyarat kepadaku bahwa ia melihat dua sosok manusia berkelebat pergi. Berhasil kami kelabui kedua petugas rahasia itu, untuk mengira betapa kami bukanlah orang yang patut dicurigai. Aku segera berhenti bernyanyi dan melompat keluar kolam. Segera kukeringkan tubuh dengan bagian luar busana yang itu juga.

"Marilah kita segera berangkat Golok Karat," kataku, "banyak sekali yang masih harus kita kerjakan."

"Apakah kiranya itu, saudaraku yang tidak bernama?" Aku diam sejenak sebelum menjawab, tidak tahu jawaban apa yang paling tepat.

"Marilah! Kujelaskan semuanya dalam perjalanan!"

200: Korban Manusia bagi Parambrahma

Pembaca, izinkan aku berhenti sebentar. Untuk seorang tua yang sudah memasuki umur 101 tahun dan belum mati juga, usaha mengingat secara runtut ternyata bukanlah sesuatu yang selalu mudah. Kadang ingatanku kuat akan suatu peristiwa sampai kepada pernik-pernik rincian yang sekecil-kecilnya, tetapi lupa sama sekali akan suatu peristiwa lain yang tidak dapat kuketahui sekarang ini sebetulnya penting atau tidak penting, karena jika teringat pun bagaikan hanya berupa gambar samar- samar dari masa lalu, kadang tampak dan kadang tidak terlihat sama sekali, bahkan kadang seperti semesta gelap yang hanya tetap dan akan tetap tinggal gelap untuk selama-lamanya. Bagaimana jika ternyata peristiwa yang kulupakan itu penting untuk memecahkan masalahku sekarang? Ada kalanya suatu peristiwa teringat kembali karena berlangsungnya peristiwa lain yang seperti tidak ada hubungannya sama sekali. Pengepungan atas pondok Rangga Tua itu misalnya, yang telah membuatku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri untuk kali pertama bentuk pengungkapan Jurus Naga Api oleh sosok yang berkelebat tak terlihat itu, justru mengingatkan diriku atas suatu peristiwa yang berhubungan dengan Sivagrha atau Rumah Siva yang sebagai Tanah Suci dipersembahkan kepada Parambrahman atau Yang Mutlak 1) di bagian selatan sana. Setelah peristiwa

Pembantaian Seratus Pendekar pada tahun 821, aku menghilang dari dunia persilatan dan melebur ke dunia ramai, dunia kehidupan orang-orang awam yang meskipun jauh dari kesaktian dan kedahsyatan para pendekar yang bagaikan tidak masuk akal, tidak kalah menariknya dari dunia persilatan itu sendiri. Aku akan terus berada di dunia awam itu selama 25 tahun, dengan segala pengalaman yang dimungkinkan oleh kehidupan, dan pada masa itulah, pada tahun

832, kudengar dimulainya pembangunan Rumah Siva yang luar biasa itu

SIVAGRA dibangun dengan mengerahkan tenaga manusia yang sangat banyak, sehingga selesai hanya dalam waktu 24 tahun, dan diresmikan pada 856, yang juga menjadi penanda jatiningrat Rakai Pikatan, yang telah mangkat setahun sebelumnya. 3) Sivagrha itu sendiri mulai dibangun pada masa pemerintahan Dyah Gula atau Rakai Garung, yang terus berlanjut pada masa Rakai Pikatan, yang berarti mendapat

dukungan sepenuhnya dari Wangsa Syailendra, 4) yang telah membangun Kamulan Bhumisambhara, dengan rancangan dan awal pembangunan tahun 755. 5) Saat itu usiaku masih lima atau enam tahun, dan hidup terpencil bersama pasangan pendekar yang mengasuhku di Celah Kledung. Adapun ketika Sivagrha hampir lengkap berdiri, aku sudah tenggelam dalam samadhi di sebuah gua, dan Wangsa Sanjaya telah mengusir Wangsa Sailendra ke Samudradvipa, sehingga Balaputra bisa membangun Srivijaya sebagai raja. Namanya bahkan pernah kudengar dibicarakan sebagai tercatat dalam sebuah prasasti pada 860 di Nalanda, Jambhudvipa bagian utara, ketika meminta kepada Raja Benggala Dewapaladewa untuk membangun sebuah wihara,

tentunya bagi para bhiksu yang datang belajar dari Suvarnadvipa. Dengan kehidupanku yang selalu mengembara, menyamar, bersembunyi, dan hanya mendapat keterangan tidak selalu dari sumber pertama, bahkan kadang berupa kabar angin dari kedai ke kedai, aku tidak selalu merasa pasti akan pengetahuanku sendiri akan permainan kekuasaan di istana. Rakai Pikatan misalnya yang jelas memuja Siva, memang disebut dalam prasasti permaisurinya beragama Buddha, tetapi Sri Kahulunan yang meresmikan Kamulan Bhumisambhara pada 842, dan memang kudengar ketika menyamar di dunia awam, mungkin justru adalah ibundanya. 6) Aku memang menganggap kerincian adalah penting, tetapi berita simpang siur lebih sering membingungkanku, yang betapapun memang tidak menguasai ilmu surat sebaik ilmu silat. Meski begitu memang banyak tanda-tanda pada Sivagrha yang bisa kubaca, sejauh pernah kulihat ketika juga menyamar sebagai pekerja pada masa pembangunannya. Sesuai namanya, Sivagrha adalah percandian dengan Siva sebagai dewa utamanya, tetapi di sana dibangun pula dewa-dewa lain dalam Hindu seperti Visnu dan Brahma.

BEGITULAH arca Siva bukan hanya ditempatkan di candi tengah yang ukurannya lebih besar daripada kedua candi yang mengapitnya, yang berisi arca kedua dewa Trimurti yang lain itu, tetapi dalam candinya sendiri ia didampingi arca Durga Mahisasuramardini, Ganesha, dan Agastya yang masing-masing ditempatkan di ruang tersendiri. Kedua dewa lain itu tidak diberi pendamping. 7) Dari pengembaraanku pada masa muda yang masih akan kuceritakan nanti,

kuketahui bahwa sejak beberapa ratus tahun lalu di Jambhudvipa para penganut Hindu terbagi dalam berbagai aliran yang bersaingan. Adapun yang merupakan aliran besar adalah Saiva, yakni mereka yang mengunggulkan pemujaan kepada Siva; Vaisnava, yakni mereka yang memilih untuk lebih memuja Visnu; dan Sakta, yakni mereka yang menganggap Sakti, yaitu Devi pasangan dewa utama, adalah lambang kekuasaan Yang Tertinggi. Terutama antara kaum Saiva dan kaum Vaisnava, di Jambhudvipa berlangsung persaingan ketat, tetapi di dalam Sivagrha yang puncak candi utamanya menjulang ke langit di Javadvipa ini, jelas bukan hanya Visnu, melainkan juga dewa-dewa lain diberi tempat. Bahkan gambar pahatan sekeliling ketiga bangunan utama bercerita tentang Rama dan Krishna, yang jelas merupakan avatara Visnu. 8) Namun sebetulnya bukan hanya kebersamaan dewa-dewa Hindu itu saja tanda- tanda yang terbaca pada Sivagrha, melainkan persamaan ragam seni dan cara pemahatannya yang sama dengan candi-candi Buddha. Dalam bangunannya pun pembuatan relung pada dinding candi, dan penyematan hiasan yang terpahat di atas pintu dan relung, yang sering disertai penggambaran awan dan makhluk-makhluk kahyangan di atasnya, memperlihatkan betapa cara memandang dunia dari kedua agama itu sama. Pernah kudengar istilah Siva-Buddha Tattwa yang mempertemukan keduanya, yang tampaknya menampung berbagai upacara yoga- tantra yang pernah kulihat pula. 9) Justru upacara itulah yang teringat olehku ketika para raja pariraksa bermaksud menangkap, dan nyaris membantai, Rangga Tua, karena mengingatkanku kepada kegemparan yang ditimbulkan para pengelola Sivagrha tersebut, saat

sebagai persembahan kepada dewa, ternyata mereka disebut-sebut mengorbankan manusia!

-o0dw0o-

MAAFKANLAH diriku wahai Pembaca, bahwa aku tidak meletakkan bagian cerita ini dalam urutan semestinya, karena cerita ini berlangsung pada hari-hari akhirku di dunia ramai antara 846 dan 847, jadi menjelang Rakai Pikatan tampil dan kemudian mulai memerintah di Mataram, sekitar limabelas tahun dari awal pembangunan Sivagrha, dan sepuluh tahun sebelum diresmikan pada 856, tiada lebih dan tiada kurang karena diriku yang sudah tua ini takut menjadi lupa dan bagian cerita ini

hilang untuk selama-lamanya. Kupikir Pembaca juga dapat mengurutkan sendiri nanti, ketika riwayat hidupku sampai kepada tahun-tahun itu, ketika Parambhrahma atau Jiwa Alam Semesta di Sivagrha diwartakan mendapat persembahan jiwa manusia selain binatang-binatang korban lainnya. Betapapun, pengepungan pondok Rangga Tua itu tanpa bisa kujelaskan ternyata mengingatkan diriku kepada cerita seseorang di masa lalu pada sebuah kedai, tentang apa yang berlangsung di Sivagrgha tersebut, percandian indah dengan 224 candi perwara yang mewakili 224 dunia dalam tatacara semesta Saiva Siddhanta sesuai dengan Bhuvanakosha itu, yang bahkan jika candi-candi perwara ini dipadankan dengan gunung Chakravada, maka delapan candi di halaman dalamnya terbandingkan juga dengan delapan puncak pegunungan Manasa di Jambhudvipa. 10) Saat itu seseorang bercerita di sebuah kedai, tentang seorang pemuda tampan yang telah hilang diculik pada suatu malam, ketika

sedang memeriksa pengairan sawahnya setelah hujan, oleh suatu gerombolan berkuda yang wajahnya ditutup kerudung hitam. Diceritakannya bahwa kejadian itu sebetulnya diketahui juga oleh sejumlah saksi mata, dan meskipun gerombolan berkuda itu mengetahui betapa diri mereka terpergok melakukan penculikan tersebut, tindakan itu mereka lanjutkan juga. Disebutkan bahwa para saksi mata lain, yang juga sedang berada di sawah untuk memeriksa pengairannya sehabis hujan lebat yang kadang merusak pembatasnya itu, mengenali gerombolan tersebut dari kuda yang mereka tunggangi.

”MEREKA mengenalinya sebagai sisa-sisa paksha Kapalika,” katanya, ”mereka juga memburu anjing dan trenggiling.”

”Untuk persembahan mereka?” tanya orang-orang di kedai lainnya. Orang yang bercerita itu mengangguk sambil menoleh ke kiri dan ke kanan dengan wajah menyiratkan ketakutan.

”Bahkan di Jambhudvipa katanya mereka sudah punah,” seseorang berkata, ”tetapi di sini pengaruhnya masih terasa.” Aku berada di antara mereka sebagai pendengar saja, tidaklah perlu kukatakan kepada mereka bagaimana aku mengenali keberadaan penganut Kapalika di Jambhudvipa dan penganut Kalamukha di Nepal, yang juga disebut kaum Kapalika Saiva, yang seharusnyalah sudah punah dan tidak menjalankan peribadatannya

yang kejam itu lagi. 11) Namun yang berlangsung di Yavabhumipala dengan lomba pembangunan candi- candi besar Mahayana maupun Siva saat itu keadaannya memang berbeda. Di sini Mahayana dan Siva tidak bersaing apalagi

bermusuhan, melainkan hidup bersama, bahkan nyaris saling menyerupa, tetapi yang hanya dapat berlangsung dengan suatu cara. 12)

”Mereka yang belajar begitu jauh sampai Nalanda,” ujar seseorang yang lain pula,

”kembali hanya untuk membuat Buddha sama dengan Siva.” 13) Saat itu aku teringat pembacaanku di ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati di Thang-long, tentang bagaimana Xuan Zang menceritakan kembali keberatan para bhiksu Hinayana di Orissa tentang ajaran Mahayana yang dianggap sebagai aliran sesat atau viparita-drsti. 14)

”Ya, mereka yang kembali dari Nalanda tiada bedanya dalam hal apapun dari kaum Kapalika!” 15) Kedai itu menjadi ramai, ketika semua orang bicara tentang agama, padahal semuanya tidak paham agama, dan kukira tidak banyak pula yang bisa membaca. Bahkan bagiku, yang bisa dan cukup banyak membaca di banding orang-orang awam yang berdebat di kedai itu, betapapun terbukti tiada cukup cendekia untuk memahami segenap tanda yang tertera di Kamulan Bhumisambhara maupun Sivagrha, ketika dalam candi Buddha terdapat pengaruh Hindu, dan pada candi Hindu terdapat unsur-unsur Buddha --yang rupanya juga menjadi bahan perdebatan orang-orang awam semasaku ini.

”Cangkir-cangkir tengkorak!” Seseorang berkata.

”Kenapa? Itu disebut-sebut jatuh tanpa sengaja dari beban bawaan yang tutupnya terbuka itu bukan?” Aku pun pernah

melihatnya, meski bukan di Mataram ini, melainkan pada sebuah kuil Tantrayana di perbatasan Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Cangkir tengkorak yang terbuat dari perunggu. Rupanya memang pengaruh Kapalika terdapat di sini!

''ITULAH! Itulah bukti mereka berasal dari paksha Kapalika! Bagaimana mungkin adhikara dapat membiarkan mereka dengan peribadatannya yang kejam itu merajalela?'' 17)

''Karena Tantrayana membiarkannya!''

''Urusan Tantrayana adalah candi Mahayana, Kamulan Bhumisambhara, bukan candi pemuja Barambhahna seperti Sivagrha!'' 18)

''Begitukah kata dikau? Tetapi tidakkah dikau dengar cerita para pemahat tentang tugas mereka dalam pembangunan Sivagrha itu?''

''Apa yang dikau dengar?''

''Mereka harus memahatkan gambar-gambar tarian Tandava!'' 19)

''Hah!''

''Tarian mabuk Tantrayana di Candi Siva!'' 20)

''Hah!''

''Dan tahukah saudara-saudaraku apalagi?''

''Masih ada?''

’’Ini belum dilakukan, tetapi sudah direncanakan.”

’’Katakan!”

’’Gambar pahatan para brahmana makan ikan!’’ 21)

’’Hah!”

’’Mungkinkah ejekan untuk orang Hindu dibuat orang Hindu?’’

”Tantrayana di mana-mana! Mempengaruhi Mahayana! Mempengaruhi Siva!” 22) Semua suara tinggi nadanya, sahut menyahut seperti burung berkicau, sampai terdengar nada yang rendah, tetapi terdengar jelas dan penuh wibawa.

”Sabar dahulu saudara-saudaraku,” katanya, ”sabarlah dan berpikirlah dengan jernih dan tenang...”

Saat itu aku pun mencoba berpikir tenang, karena tidak semua hal dari yang kudengar bisa kucerna dengan baik. Sejauh yang kuketahui, di dalam kitab ajaran Sang Hyang Kamahayanikan tiada disebutkan bahwa masalah yang kemudian akan dijelaskan orang itu merupakan bagian yang disebut sebagai Tantrayana. Namun karena sebelumnya ia membicarakan sepuluh paramita dan karena itu disebut Paramitayana, yang empat bagian terakhirnya tidak diuraikan sesusai dengan Mahayana Sutra, tetapi lebih cenderung kepada Tantrayana, maka dapatlah kuanggap bagian itu diungkapkan sebagai bagian yang mengantar peralihan dari ajaran Paramitayana ke ajaran Tantrayana. 23)

”Setelah menghayati dengan baik sepuluh paramita sebagai jalan yang agung atau maha-marga, hayatilah

sekarang rahasia yang agung dan yang utamaÖ," orang itu masih terus berbicara. Orang-orang mengerutkan kening, aku juga mengerutkan kening. Kami tidak berada di sebuah wihara, kami semua berada di sebuah kedai yang ramai. Apakah dia bersungguh-sungguh dalam maksudnya menjelaskan suatu ajaran rahasia atau guhya?

mahaguhya merupakan karana atau sebab dari perpaduan dengan bharala yang terdiri dari yoga dan bhavana 24)

Sementara ia terus berbicara, kuingat lagi betapa Tantrayana memang selalu dikaitkan dengan kerahasiaan, dalam arti dirahasiakan kepada mereka yang belum dipersiapkan untuk menerima ajaran itu. Kerahasiaan itu dipertahankan bukan karena mengandung keajaiban maupun sihir, melainkan justru dimaksudkan agar mencapai Kebuddhaan, supaya dapat menolong orang lain, dan bukan menanggung akibat buruk karena tidak siap menjalankan ajaran dan tenggelam dalam samsara.

25)

yoga terdiri dari empat jenis menurut ajaran Hang Acarya Sri Dignaga yang terhormat yaitu

mula-yoga, madhyayoga, vasana-yoga, anta-yoga

"ANAK! Janganlah berlebihan! Upacara Kapalika jangan disamakan dengan upacara

Tantrayana! Yang terjadi sebetulnya adalah..."

"Janganlah berkilah Bapak! Cirinya sudah jelas sama!"

"Berarti kalian gegabah dan kurang periksa!"

"Ah kita semua tahu Bapak, tidak semua yang mengaku pengikut Tantrayana memahami ajaran rahasia!" Mereka berdebat sampai lama, sampai lupa berpikir tentang bagaimana korban penculikan itu mungkin masih bisa diselamatkan. Saat itulah aku berkelebat menghilang. Memang tidak jelas bagiku, apakah cerita tentang kelompok atau aliran atau paksha Kapalika di Kerajaan Mataram ini hanyalah dugaan tanpa dasar, sekadar kabar angin simpang siur, ataukah memang ada hubungannya dengan sisa- sisa paksha yang nyaris punah itu di Jambhudvipa; tetapi betapapun sudah jelas seseorang telah diculik dan meskipun berada dalam penyamaran dan peleburan dalam kehidupan awam, bukan berarti diriku tidak harus mencari jalan untuk membebaskannya.

Pembaca, kejadian itulah yang teringat olehku dari peristiwa ini. Seseorang yang seperti akan ditangkap telah mengingatkanku kepada suatu penculikan di masa lalu. Namun sekali lagi maafkanlah aku wahai Pembaca, lanjutan cerita ini lebih baiklah kuceritakan pada saatnya, yang tiada lebih dan tiada kurang berarti sesuai dengan urutannya, karena jika tidak, aku khawatir hanya kebingunganlah yang akan didapatkan Pembaca!

-o0dw0o-

MANTYASIH, tempatku tinggal sekarang ini, dihuni para penganut Siva maupun Mahayana, dengan segala paksha yang terkaitkan kepada keduanya. Pada masa aku menuliskan riwayat hidupku ini, kaum Saiva sedang mengalami kebangkitan kembali di mana-mana, bersama dengan kembalinya Wangsa Sanjaya yang berhasil mendesak Wangsa Syailendra, 27) tetapi para penganut Mahayana, termasuk paksha Tantrayana yang perwujudannya tampak sebagai Kamulan Bhumisambhara, secara umum tetap aman tenteram dalam kehidupan bersama. Namun justru kedamaian itulah yang tidak diinginkan oleh mereka yang memiliki kepentingan atas suatu keadaan penuh kekacauan. Demi kepentingan terciptanya kekacauan itulah segala perbedaan harus dimanfaatkan, dengan cara membuatnya saling bersaingan, bermusuhan, dan diharapkan saling menghancurkan!

Aku tersentak menyadari terdapatnya gejala ini. Dalam keadaan seperti ini, patutkah diriku hanya bersembunyi dan menghilang dari dunia ramai, dan hanya sibuk menuliskan riwayat hidupku sendiri? Akhirnya malam tiba. Bhiksu yang didatangkan dari sebuah wihara di dekat Kamulan Bhumisambhara untuk mengajar di balai pertemuan pada halaman itu kata-katanya terdengar jelas, dan semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian, seperti telah melupakan kegemparan yang ditimbulkan para raja pariraksa dan pemilik Jurus Naga Api itu.

virya-paramita berarti mengarahkan kaya, vak, dan citta kepada pelaksanaan kusala-karma atau

perbuatan yang berguna tanpa
airmata tanpa
keluhan siang maupun
malam 28)

”Pekerjaan yang berguna sebaiknya dikerjakan siang hari,” katanya menjelaskan,

”seperti menyalin saddharma, memuja, mengajarkan agama, menulis aksara Pallava, meminta derma, membaca Sang Hyang Dharma dari pustaka, memelihara Sang Hyang Stupa yang berisi patung Tathagata, melaksanakan segala macam upacara, menyalakan homa atau api suci, serta melayani tamu sebagaimana layaknya seorang penganut agama Buddha. Demikianlah jenis-jenis kebaikan yang sebaiknya dilaksanakan oleh badan, ucapan, dan pikiran, pada siang hari.”

SAMBIL mendengarkan dari jauh aku berpikir, apakah yang dimaksudnya dengan menulis aksara Pallava? 30) Tidakkah para kawi akhirnya bersepakat membuat dan menggunakan aksara Jawa, dan menyalin dan menerjemahkan kembali segala kitab dalam bahasa dan aksara Jawa, memang supaya Kerajaan Mataram, siapapun yang memerintah, dari Wangsa Syailendra atau Wangsa Sanjaya, memiliki aksara dan bahasanya sendiri, yang tentu berarti tidak menggunakan bahasa Sanskerta dan aksara Pallava? Aku pun tahu, bait-bait Sanskerta dalam Sang Hyang Kamahayanikan pun dalam penyalinan saddharma telah dialihkan ke bahasa Jawa,

31) sehingga anjurannya itu memang tiada jelas maksudnya. Adapun pemeliharaan stupa bagiku sudah jelas, dan bagi penduduk di sekitar Kamulan Bhumisambhara juga jelas. Di samping menempatkan patung-patung lima Tathagata pada terasnya yang

persegi, juga terdapat Tathagata dalam dharmacakramudra di dalam stupa-stupa berongga pada teras yang lonjong. Tampaknya kitab Sang Hyang Kamahayanikan yang dirujuk bhiksu itu memang menunjuk langsung kepada Kamulan Bhumisambhara, karena memang hanya Kamulan Bhumisambhara itulah di Javabhumipala ini candi Buddha yang memiliki stupa-stupa dengan arca Tathagata di dalamnya. 32) Namun memang penyalinan saddharma itulah bagiku candi budaya yang tiada kalah mengesankan, ketika teringat kembali olehku suasana di sekitar Kamulan Bhumisambhara yang kini menjadi pemukiman ramai itu, suasana pembelajaran agama yang penuh perdebatan mencerahkan dengan peserta dari berbagai paksha, dari pihak Mahayana maupun Saiva, yang didukung perpustakaan dengan kitab- kitab nyaris lengkap. 33) Lantas apakah yang harus dilakukan pada malam hari seperti ini? Kudengar sang bhiksu membacakan isi Sang Hyang Kamahayanikan.

''Mengucapkan mantra-mantra dan berlatih yoga, membaca kitab suci, memuja semua Sang Hyang Tathagata dan semua Dewi dengan mantra-mantra pujaan, mendoakan untuk kepentingan semua makhluk, agar mereka sehat, lepas dari khayalan, terangkat dari belenggu kelahiran, dapat mencapai kebuddhaan, serta memperoleh kebahagiaan yang abadi. Demikianlah perbuatan yang baik, yang sebaiknya dilaksanakan pada malam hari oleh kaya, vak, citta, tanpa mengeluarkan airmata, secara terus menerus, tanpa memperdulikan kesukaran. Perbuatan yang sedemikian itulah yang disebut sebagai virya-paramita.'' 34) Semua ini adalah upaya mengatasi kemalasan, dalam rangkaian usaha-usaha menata diri demi tercapainya pencerahan, yang kemudian

memang mengingatkan diriku kepada kemalasanku sendiri. Ya, memang tiada hari berlalu dalam hari-hari yang telah memasuki tahun ketiga ini yang kulalui tanpa menuliskan riwayat hidupku itu, demi tercapainya suatu kejelasan memuaskan, apakah kiranya yang telah menjadi sebab, mengapa diriku diburu sebagai satruraja atau musuh negara.

NAMUN jika kusebutkan kemalasan, maka sungguh mati bukanlah menulis itu sendiri yang telah membuat diriku menjadi malas dalam arti seperti biasanya; melainkan karena aku pada dasarnya bukan seorang penulis atau juru cerita yang dapat diandalkan dan sungguh mengetahui apa yang harus dilakukan, maka menulis bagiku menjadi pekerjaan yang nyaris membuatku mengerahkan segala kemampuan. Dengan kata lain ada kalanya otakku mengalami kelelahan begitu rupa dalam kerja penulisan, sehingga ketika seharusnya diriku menulis sepanjang- panjangnya dan secepat-cepatnya dalam hari yang terasa pendek, yang lebih sering terjadi kemudian adalah diriku menulis begitu pendek dengan amat sangat lambat dalam hari yang kadang terasa amat sangat panjangnya. Keadaan seperti ini akan memberikan kepadaku rasa kantuk yang luar biasa, yang kuharapkan tidak datang dari penolakan di bawah sadar, yang kemudian membuatku tertidur begitu saja dalam keadaan duduk, dengan kepala menimpa meja tempat lempir-lempir lontar bertebaran. Tiada lebih dan tiada kurang memang bagaikan orang tua yang sudah mulai menjadi pikun. Saat itulah kemudian kudengar sesuatu di balik pintu. Aku tersentak. Apakah kewaspadaanku memang sudah semakin mundur? Jika aku sejak tadi memang tertidur, sosok di balik pintu itu dapat membunuhku dengan begitu mudah, semudah membalik telapak tangan...Namun ia

tidak melakukannya, berarti di tangankulah kini kesempatan terbuka untuk membunuhnya. Ia sudah begitu dekat, jika aku tidak membunuhnya sekarang, pada kesempatan lain mungkin diriku yang terbunuh olehnya. Aku berkelebat.

201: Kitab yang Diperebutkan

DARI puncak tebing di sisi barat Sungai Nu, tampaklah ketiga puncak yang gemilang dalam cahaya matahari. Dipandang dalam kesejajarannya, ketiga puncak itu bagaikan tiada berjarak, tetapi sebenarnyalah di antara puncak satu dengan puncak lain, dari arah barat ini terdapatlah di bawahnya berturut-turut Sungai Nu, Sungai Lancang, dan Sungai Jinsha, yang terhampar di bawah sana bagaikan tiga naga malas yang bergolek dan mendesis, kadang meraung dan mengaum hanya untuk

mendesis

kembali. Kami berdua, aku dan Golok Karat, saling berpandangan. Benarkah penduduk setempat menyeberang dari puncak ke puncak dalam kegiatan sehari-hari? Aku tidak bertanya tentang orang-orang rimba hijau dan sungai telaga yang mampu berkelebat menunggang angin, dan tentu aku tidak bertanya tentang para manusia terbang yang dengan peralatan dan perlengkapannya mampu memanfaatkan daya angin, yang bertiup kencang tanpa hentinya di puncak-puncak tebing pada Tiga Sungai Sejajar ini. Langit biru bagaikan tenda raksasa yang tiada melingkupi melainkan membebaskan, mega-mega terserak, bertebaran di segala sudut bagaikan bunga alang-alang berhamburan. Tiada manusia lain selain kami di puncak.

Angin dingin terus menerus bertiup tanpa henti. Bertiup, berembus, bertiup, bagaikan makhkluk pengembara semesta raya tak berwujud tetapi kudengar mendesir dan berlalu melewati kami. Kulihat tebing-tebing curam yang tergerus angin. Dunia tanpa manusia bergerak, beredar, berdetak, berdenyut, dan lalu seperti angin itu, mengeluarkan suara-suara yang seperti berkisah... Ya, dunia tanpa manusia, hidup dalam kehidupannya sendiri. Namun kami lihat juga titik-titik kecil para peziarah di Gunung Kawagebo. Sebagian di antara mereka datang dan pergi melewati tiga puncak menjulang ini, yang memang dapat menjadi jalan pintas menuju jalur peziarahan dari Shangri-La di selatan, sementara Gunung Kawagebo terletak di utara, yang masih harus dicapai melalui Degen yang berlanjut dengan dua pilihan, apakah melalui Terusan Do Khel ataukah melalui Terusan Shu. Semua itu masih merupakan jalan yang berat, tetapi lebih memungkinkan daripada turun ke bawah dari tempat kami sekarang, dan menuju Gunung Kawagebo dengan menyusuri Sungai Nu, karena meski jaraknya tampak dekat, belum tentu ada jalan yang dapat dilalui para peziarah itu. Gunung Kawagebo terletak di utara, tetapi tujuan kami terletak di selatan setelah menyeberangi Tiga Sungai Sejajar ini. Tampaknya masih sehari lagi sebelum kami dapat sampai ke Shangri-La, itu pun jika segala rintangan dapat kami atasi. Padahal kami telah menghabiskan waktu dua hari sejak dari sumber air panas itu menuju kemari, karena merayapi sisi tebing sampai di puncak ini tanpa ilmu meringankan

tubuh, betapapun memang membutuhkan waktu. Tebing itu begitu curam, sehingga kami nyaris hanya dapat mengandalkan pegangan jari tangan sahaja.

TIDAK mungkin bagiku memperagakan ilmu cicak di depan Golok Karat, apalagi melenting-lenting dengan ilmu meringankan tubuh agar segera sampai ke puncak, karena itu jelas akan membuka penyamaran. Kepadanya dengan sangat hati-hati telah berusaha kujelaskan, betapa dengan sejumlah keberuntungan dan kebetulan, telah kudengar perbincangan kedua petugas rahasia yang disewa Golongan Murni itu, dan mendapatkan suatu gambaran bahwa keempat suku di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini sengaja diadu domba, agar perhatiannya teralihkan dari pengepungan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Tanpa menunjukkan kecurigaan apapun Golok Karat tampak mengerti, dan kami sepakat bahwa sebagai orang yang bermaksud untuk berguru, adalah sepantasnya kami menunjukkan bakti dengan memberi tahu Mahaguru Kupu-kupu Hitam atas rencana pengepungan, dan barangkali juga pembunuhan, yang akan dilakukan golongan hitam dan para pendekar yang bersedia dibayar. Kami sebut rencana, karena memang telah mendengar akan terdapatnya suatu rencana, tetapi kurasa kini kami berlomba dengan waktu untuk memberitahukannya kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

''Kedua orang yang dikau dengar percakapannya itu, wahai saudaraku yang takbernama, mungkinkah memiliki yang disebut sebagai ilmu meringankan tubuh, sehingga barangkali kini mereka telah bersua dengan orang-orang yang menunggunya?''

''Mereka bisa berkelebat, Golok Karat, jadi tentunya mereka miliki ilmu meringankan tubuh, setidaknya yang tentu sangat mereka butuhkan untuk mengendap-endap

tanpa suara dalam tugas rahasia mereka. Mungkin mereka sehari lebih cepat.''

''Apakah itu berarti kita terlambat?''

''Belum tentu Golok Karat, karena mengepung dan apalagi membunuh seseorang yang memiliki Jurus Impian Kupu-kupu dan tamat mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidaklah mungkin dilakukan tanpa rencana yang matang.'' Aku terkejut dengan kata-kataku sendiri. Mengapa aku harus mengatakan soal tamatnya Mahaguru Kupu-kupu Hitam mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam seperti yang diberitahukan Mahaguru Kupu-kupu kakaknya itu? Aku bahkan menyebut-nyebut tentang Jurus Impian Kupu-kupu! Ia menoleh kepadaku. Aku sudah waswas, tapi agaknya bukan itulah yang menjadi perhatiannya.

''Jadi apakah kita akan menyeberang sekarang sebelum angin menjadi besar, ataukah menunggu para peziarah itu sampai di sini?'' Dari puncak tebing yang satu ke puncak tebing yang lain sebetulnya terdapat tali tambang dengan roda-roda bertali yang dapat digelayuti dan membawa seseorang menyeberang. Roda-roda bertali yang sama itu juga membawa barang-barang dan binatang peliharaan seperti babi, kambing, dan sapi; dan tentu juga para ibu dengan bayi. Para ibu yang anaknya banyak juga menggantungkan anak-anak mereka pada roda-roda bertali itu, ada kalanya yang masih bayi berada di dalam keranjang dan bayi-bayi itu tertawa-tawa dengan tangan menunjuk mega-mega di langit ketika keranjangnya meluncur bersama roda-roda bertali itu yang ketika sampai di tengah akan bergoyang-goyang. Seharusnya terdapat sepasang tali

tambang penyeberangan dari tebing ke tebing, artinya sepasang tali tambang penyeberangan untuk pergi dan pulang, tetapi hanya tali tambang yang menyeberangi Sungai Jinsha saja yang masih lengkap. Tali tambang yang menyeberangi Sungai Lancang, dan kemudian yang menyeberangi Sungai Nu sampai di tempat kami berdiri sekarang, masing-masing tinggal satu, sehingga untuk pergi dan pulang harus dipakai secara bergantian. Para peziarah yang masih berupa titik-titik baru mulai menyeberangi Sungai Jinsha, jadi kami bisa menyeberangi Sungai Nu sekarang. Siapa yang lebih dulu sampai ke tebing barat atau tebing timur Sungai Lancang, dialah yang berhak lebih dahulu menggunakan roda-roda bertali untuk menyeberang dengan satunya tali tambang. Kami segera menempatkan dan mengikatkan diri pada tali roda-roda itu dan membuang tubuh kami sendiri agar roda-roda itu meluncur dan roda-roda itu memang segera meluncur kencang sekali. Pada ketinggian 12.000 kaki janganlah ditanya lagi rasanya menggelantung dan meluncur pada sebuah tali tambang seperti itu, meskipun tali tambang itu memang kuat sekali. Roda-roda itu meluncur cepat sekali, karena pada awalnya tali tambang itu memang menurun, sehingga tangan yang berada di belakang harus bisa mengendalikan kecepatannya dengan selalu

siap berada pada tali tambang, untuk memperlambat maupun membiarkannya kencang.

NAGA BUMI

Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam

DEMIKIANLAH kami berdua meluncur dan bersama itu juga ditelan pemandangan. Kami seperti terbang di antara jurang, meluncur dan meluncur menembus angin, memburu waktu untuk menemukan Mahaguru Kupu-kupu

Hitam yang tentu tidak menyangka sama sekali akan terdapatnya suatu rencana untuk mengepungnya. Namun tali tambang itu tidak selamanya menurun, sehingga roda-roda bertali itu pun tidak selamanya meluncur. Ketika sampai di tengah, tali tambang itu menjadi lurus, yang para penyeberang harus menggunakan tangannya untuk menghela dirinya sendiri, sementara kakinya menjepit roda bertali yang membawa bawaan mereka, apakah itu memang barang atau sapi atau bayi, agar terhela pula mengikuti mereka. Apabila tali itu kemudian naik menuju tebing di seberangnya, maka terlihatlah betapa penyeberangan Tiga Sungai Sejajar dapat menjadi berat.

Namun aku dan Golok Karat tidak membawa apa pun. Golok Karat hanya membawa senjata golok karatnya yang menyilang telanjang di punggung, sedangkan aku terpaksa membuang tongkat pengembaraku dan menyilangkan buntalan bekal itu ke punggung, dari kiri ke kanan, dengan simpul ikatan berada di dada.

Golok Karat yang meluncur di depanku, karena tubuhnya lebih besar dan lebih berat, kecepatannya jauh lebih tinggi daripadaku. Golok Karat memanfaatkan daya dorong saat roda bertali meluncur dengan kecepatan tinggi ke bawah, untuk tetap meluncur pada bagian tali tambang penyeberangan di tengah yang lurus. Rentangan tali tambang dari tebing ke tebing itu jaraknya sangat jauh, begitu rupa sehingga tali tambang yang tebal itu di ujungnya bisa tampak setipis benang lantas menghilang. Berada di tengah-tengah tali tambang penyeberangan, pemandangan terbentang dengan cara amat sangat berbeda. Sungai memantulkan langit, berkilat dan berkilat, tetapi juga menampakkan mega. Di atas langit biru, di bawah langit biru, dan kami di tengah-tengah alam raya bergantung dan tergantung kepada seutas tali, yang berbelat

dan berbelit di sekujur tubuh kami, digulirkan roda-roda nasib menuju penemuan dan kehilangan silih berganti.

Segalanya penuh pesona bagi mata, punggung-punggung pegunungan dalam keunguan di kejauhan, elang gunung yang berbulu kelabu mengincar kelinci putih di

balik salju ketika sayapnya yang membentang diam selalu dan selalu merupakan pesona segala pesona bagiku. Dalam cuaca yang cerah, penyeberangan itu bisa berubah jadi tamasya, sebelum akhirnya tali tambang yang lurus itu mulai menaik, sehingga penyeberangan hanya bisa diselesaikan dengan bantuan tangan yang menarik tubuh sendiri. Kulihat Golok Karat dengan sigap tangannya mencekal tali tambang silih berganti yang membuat mencapai tebing dalam waktu. Aku pun menyusulnya tanpa kesulitan, karena dengan mencuri-curi kubantu tenaga otot lenganku dengan tenaga dalam.

Kini kami berada di tebing timur Sungai Nu yang sudah kami belakangi, tetapi yang merupakan tebing barat Sungai Lancang. Di sini, tali tambang penyeberangan juga hanya satu, dan para peziarah yang paling depan pun belum usai menyeberangi Sungai Jinsha, yang berarti kami bisa segera menyeberangi Sungai Lancang ini. Golok Karat sendiri tidak membuang waktu lagi. Langsung diraihnya tali pada roda dan membelitkannya ke badan dalam kedudukan berbaring dan segera menjejakkan kaki meluncur. Tentu aku pun segera menyusulnya sahaja.

Namun pada saat itulah, ketika dengan roda-roda bertali itu kami meluncur dengan lancar sampai ke tengah, angin mendesak tiba-tiba, bertiup begitu kencang sampai tali tambang itu miring ke samping. Dalam kejadian seperti inilah tali tambang itu biasanya putus, dan apabila saat itu terdapat penyeberang di tengah-tengahnya, jika tidak lepas terpental tentu ikut jatuh ke samping bersama tali dan tewas

setelah membentur dinding yang bertonjolan dengan batu-batu tajam.

Angin yang bertiup di tempat terbuka seperti ini memiliki daya dorong dengan kekuatan yang luar biasa, dan apabila datangnya pun menyentak dan tiba-tiba akan terasa sebagai pukulan raksasa. Tali tambang mendadak miring ditarik angin dan Golok Karat nyaris terpental.

"Awas!"

Ia memperingatkan diriku. Semangat melindunginya sungguh mengharukan bagiku. Sebetulnyalah tubuh Golok Karat sudah hampir lepas, karena tali pada roda telah terurai dari tubuhnya yang seperti disedot angin, dan hanya kedua tangan sajalah yang masih berpegang pada tali tambang.

"Jangan lepaskan!" Aku berteriak di antara deru angin.

Sebenarnyalah keadaan sungguh gawat. Golok Karat tidak menguasai ilmu

meringankan tubuh, karena itu jika pegangan tangannya lepas, ia akan jatuh ke bumi seperti karung dari ketinggian sekitar 12.000 kaki ini.

KALAU saja tali pada roda itu tidak terurai lain soalnya, tetapi kini hidupnya tergantung kepada sepasang tangannya yang menggenggam tali tambang itu saja, sementara angin terus menyentak-nyentak dan menyedotnya, bagaikan di ujung sana terdapat mulut naga raksasa menganga. Aku harus menolongnya, tapi bagaimana caranya tanpa mempergunakan tenaga dalam atau ilmu meringankan tubuh, dan hanya mengandalkan akal sahaja?

Aku sendiri berada dalam sedotan angin yang sama, tubuh miring bersama tali tambang penyeberangan yang tersedot ke samping. Tali tambang itu sampai melengkung

sejajar dengan tubuh-tubuh kami di ujungnya. Apa yang harus kulakukan? Tubuhku masih terikat tali pada roda. Jadi meski pegangan tangan dan kakiku sudah terlepas sama sekali dari tali tambang, aku tidak terpental melayang karena tubuhku masih terjerat tali pada roda. Melalui tali itulah aku mulai merayap, berusaha membawa kembali tubuhku menuju tali tambang penyebarangan itu, sementara pegangan Golok Karat sudah merenggang! Aku harus cepat!

Wajah Golok Karat sudah merah karena mengejan.

''Hhhhhhhhh!!!!''

Ia mengerahkan seluruh kekuatannya.

''Tahan Golok Karat! Tahan!''

Aku pun mengerahkan seluruh tenaga otot lenganku agar dapat mencapai tali tambang yang sebetulnya berada di atasku, tetapi sekarang karena sedotan angin menjadi miring dan sejajar itu. Aku harus berteri makasih untuk dapat menggunakan tenaga dalam secara sembunyi-sembunyi di sini, meski dengan itu pun perayapan tidak menjadi lebih mudah. Sedepa demi sedepa aku merayapi tali melawan daya alam yang luar biasa.

Betapapun akhirnya kucapai juga tali tambang itu, baik dengan tangan maupun dengan kaki, sama seperti kedudukan semula, hanya saja dengan kedudukan miring karena tiupan angin yang tanpa ampun dan tanpa pandang bulu sungguh seperti ingin membunuh itu.

''Tanpa Nama!''

Golok Karat berteriak bagai sudah sampai tenaga terakhirnya. Kupadukan tenaga

dalam untuk melawan angin dan ilmu cicak untuk menjamin lengketnya tubuh pada tali. Aku merayap bersama roda-roda bertali itu mendekati tangan-tangan terkepal Golok Karat yang bukan hanya mulai merenggang tetapi sebentar lagi terlepas! Tangan dan kepalaku sudah sangat dekat kepada tangan Golok Karat, wajahnya merah padam karena pengerahan tenaga pada puncak kemampuan. Pegangan tangannya lepas! Namun saat itu tangan kananku sudah menyambar tangan kanannya!

Hap!

’’Tahan Golok Karat! Tahan!’’

Bagaikan sebuah permainan, tiupan angin mendadak reda, sehingga tali tambang yang miring sejajar kini berayun turun dengan tubuh Golok Karat yang tinggi besar sebagai pemberatnya!

Tali tambang itu kini berayun bagai bandul. Kedudukan Golok Karat sama sekali belum aman, karena meski tanganku sudah memegangnya, masih sangat mungkin untuk kemudian terlepas. Sedikit banyak ayunan ini mengurangi beban tubuhnya pada tanganku, tetapi jika ayunan ke utara dan ke selatan ini nanti berhenti, bebannya akan menjadi sangat nyata, dan belum tentu pula kekuatan tanganku tanpa tenaga dalam mampu melakukan sesuatu.

Namun itu tidaklah berarti demi penyamaran aku akan tega mengorbankan jiwa Golok Karat, sementara Golok Karat itu sendiri sangatlah penting bagi penyamaranku untuk berpura-pura menjadi murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Maka segera kukerahkan ilmu cicak ke telapak tangan kananku untuk menjamin

rekatnya tangan kanan Golok Hitam ke tangan kananku itu, bahkan kemudian dalam keterayunan tali tambang itu ke selatan dan ke utara, tangan kiriku pun kulepaskan untuk

meraih tangan kanan Golok Karat dengan kedua tangan, dan dengan hanya bergantung pada kaki, memanfaatkan daya dorong keberayunan untuk mengayunkan seluruh tubuh kami berdua sampai ke atas tali tambang itu!

Dalam keberayunan bandul, terdapat saat dan titik ketika bandul tidak bergerak sama sekali pada titik tertinggi sebelum berayun kembali —saat itulah kusentak dan kutarik Golok Karat ke arah tali tambang, sehingga Golok Karat justru dapat melepaskan pegangannya dan dengan kedua tangan meraih tali tambang itu kembali!

Ketika bandul kembali berayun, Golok Karat dengan sigap sudah berada pada tali tambang dalam kedudukan semestinya: telentang dengan kepala menghadap langit, dengan tangan dan kaki pada tali tambang, sementara tubuhnya berada pada tali dari roda, yang kini ikut meluncur bersamanya melanjutkan penyeberangan,

sebelum angin ganas itu datang kembali!

KAMI masih setengah jalan, tepat berada di tengah-tengah tali tambang penyeberangan di atas Sungai Lancang. Dari kejauhan terdengar seperti siulan yang makin lama makin mendekat, yang tampaknya bagaikan suatu janji betapa angin yang jauh lebih kencang akan datang lagi.

’’Tanpa Nama! Cepat! Jangan sampai kita diterbangkan melayang tak tahu sampai ke mana!”

Golok Karat bergerak cepat. Aku menyusul di belakangnya. Tanpa daya dorong dari peluncuran sebelumnya karena terpotong angin, otot-otot lengan kami mesti bekerja keras sepenuhnya agar segera sampai ke tepi tebing sebelum angin yang masih terdengar hanya sebagai siulan kembali menguji kekuatan tali tambang ini. Konon, tali tambang ini tinggal satu karena yang lain putus oleh angin semacam ini, dan ketika berlangsung memang telah

menghamburkan para penyeberang ke udara, hanya untuk jatuh ke Sungai Lancang yang berbatu-batu besar dengan kederasan arus yang mengerikan.

Begitulah kami bergerak secepat-cepatnya dengan mengandalkan otot lengan, dan meski angin keras dan kencang itu tiba sebelum kami mencapai tepi timur, kedudukan kami sudah cukup aman untuk tetap merayap menyelesaikan penyeberangan. Adapun karena ujung tali tambang penyeberangan ini tidak berakhir tepat di puncak, kami masih harus merayapi tebing yang masih saja curam ini

sampai ke puncak.

Tiba di atas Golok Karat langsung memelukku.

''Terima kasih saudaraku! Dikau telah menyelamatkan nyawaku! Daku berutang budi kepadamu!''

''Itu sudah kewajibanku Golok Karat! Kita adalah teman seperjalanan!'' Bukankah pernah kusampaikan, betapa dalam kehidupan para pengembara kedekatan teman seperjalanan dapat melebihi kedekatan persaudaraan, terutama apabila mendapatkan pengalaman menghadapi marabahaya bersama? Aku sendiri

merasa sedih dengan kenyataan betapa pengalaman ini kudapatkan demi kepentingan penyamaran. Tiada dapat kubayangkan kehidupan petugas rahasia yang tenggelam dalam penyamaran sampai ajal merenggutnya.

Namun Golok Karat tidak bisa lebih lama lagi mengumbar perasaannya, karena kami betapapun harus bergerak cepat secepat-cepatnya dalam keterbatasan gerak kami, dan karena tali tambang penyeberangan dengan roda-roda bertali di atas Sungai Jinsha ini masih lengkap, kami tidak usah menunggu para peziarah yang masih sampai di

tengah, melainkan langsung meluncur setelah kedudukan sempurna pada tali yang bergantung kepada roda-roda itu.

Para peziarah masih berada di tengah, bukan sekadar karena tenaga mereka

adalah tenaga awam, melainkan karena tenaga awam mereka yang bukan pesilat itu memang terkuras oleh perjalanan peziarahan yang pada berbagai upacara juga menuntut mereka untuk berpuasa, setidak-tidaknya tak makan daging, sengaja melemaskan badan. Maka dengan segera kami yang meluncur turun, bahkan

dengan tangan dan kaki terlepas dari tali tambang, hanya badan bergantung pada tali roda, segera berpapasan dengan mereka yang berada pada tali tambang lainnya.

Kepala kami menengadah langit, tetapi bisa menengok ke kiri, ke arah mereka ketika berpapasan. Aku memperhatikan mereka baik-baik. Wajah mereka yang merah itu tentu karena udara yang dingin di dataran tinggi, tetapi ketulusan dan penyerahan atas jalan yang ditempuhnya untuk berziarah mengagumkan aku. Meskipun arak-arakan perziarahan mengalir menuju Gunung Kawagebo, pada saat berangkat dan pada saat kembali banyaklah kuil, besar maupun kecil, yang juga akan mereka ziarahi. Berbagai macam dewa dalam berbagai macam menerima pemujaan dan persembahan masing-masing, meski semuanya berakhir tetap dengan Kebuddhaan tertinggi.

Mereka merayap seperti kami, wajah telentang ke langit dengan tangan bergerak pada tali tambang menyeret tubuh yang berbaring pada tali roda, tetapi kadang dengan kaki menyeret roda di belakangnya yang tali-talinya digelantungi atau keranjang bayi. Lelaki perempuan tua muda dan kanak-kanak lewat satu persatu menuruti kecepatan roda di

hadapanku yang menengok ke kiri. Aku kagum dengan kehidupan perziarahan. Mereka melakukannya setiap tahun, bertahun-tahun tanpa

putus, setiap kali pulang hanya untuk berangkat kembali. Berjalan, berdoa, dan berjalan lagi, dan kini menyeberangi Sungai Jinsha yang arusnya menggaung dengan wajah menatap langit bagaikan bagian dari upacara itu sendiri.

Bukan hanya satu atau dua orang menyeberang pada tali tambang dengan wajah menatap langit, karena rombongan demi rombongan muncul pada ujung tali tambang penyeberangan itu.

LIMA, tujuh, dua belas, dua puluh, tiga puluh, mereka meluncur pelahan dengan roda-roda bertali itu, sesuai kekuatan tangan seadanya, dengan wajah menatap langit dan kepasrahan takterhingga, sehingga meski membawa keranjang bayi yang terikat di punggungnya, tidak tampak sama sekali kekhawatiran akan mati. Mengingatkanku kepada suatu bagian dalam Kitab Kematian Tibet.

O sekarang inilah saat-saat kematian dengan melampaui kematian ini

aku juga akan bertindak

demi kebaikan segenap makhluk yang peka menempatkan ketakterbatasan ruang langit seperti meraih Kebuddhaan Sempurna dengan penetapan atas cinta dan keharuan menuju Kesempurnaan Tunggal 1)

Aku pun menatap langit, mencoba menatap seperti mereka menatap dan melihat apakah kiranya yang dapat mereka tatap dan adalah mega-mega yang lewat tertatap, dengan segala bentuk yang tidak menunjuk apa pun bahkan tidak menunjukkan mega-mega itu sendiri.

Menatap mega, meluncur tanpa hambatan, tenggelam dhyana, langit menjadi bagian dalam diri dan diri menjadi bagian dari langit.

Namun betapa mendadak langit bagaikan terkuak, dan seorang penyamun terbang datang berkepak langsung membacokku!

202:

Membasmi Penyamun Terbang

PENYAMUN terbang itu muncul begitu mendadak, bagaikan langsung membedah tirai langit dan menjatuhiku. Namun rupanya angin yang mendadak pula bertiup kencang kembali menerpa sayapnya begitu rupa sehingga bacokannya melewati kepalaku, bahkan ia sendiri terjerat tali pada roda tempat aku berbaring menghela diriku. Akibatnya tubuh penyamun itu menimpa tubuhku sampai pegangan tanganku pada tali tambang terlepas!

Kami bergulat di atas tali pada roda yang jadinya mundur kembali ke tengah karena peganganku terlepas itu. Tali tambang bergoyang-goyang karena pergulatan kami maupun karena angin, yang dapat menjadi sangat berbahaya bagi para peziarah pada tali tambang di sebelah utara, karena tenaga mereka yang lemah oleh perjalanan dan puasa. Penyamun itu berusaha bangkit agar bisa membacokku lagi, tetapi aku menangkap tangan kanannya yang terayun dengan tangan kiriku, berusaha membuat goloknya lepas. Namun ketika goloknya lepas, ternyata tangan kirinya sempat mengambil pisau terbang dari pinggangnya dan menusuk jantungku dengan bernafsu, tetapi tangan kananku segera memegang pergelangan tangan kirinya itu pula.

"Ggggrrrhhhh!"

Rupanya penyamun terbang yang beringas itu penasaran sekali tidak bisa segera menghabisiku. Sekilas sempat kulihat di pinggangnya terdapat sabuk pisau terbang, setidak-tidaknya terdapat dua belas pisau terbang melingkari pinggang pada sabuk semacam itu. Maka tangan kiriku bergerak cepat mengambil salah satu pisau terbang dari sabuk itu, dan menusuk perutnya yang menindih perutku tanpa sempat ditahan tangan kanannya.

"Hhhhgggh!"

Tamat sudah riwayat hidupnya dan sebelum mendorong tubuhnya kulepas dahulu sabuk pisau terbang itu, karena dalam penyamaran menghadapi para penyamun terbang yang muncul di mana-mana ini diriku tak mungkin menggunakan pukulan jarak jauh atau berkelebat melenting ke sana kemari di atas tali tambang penyeberangan ini.

Seorang penyamun terbang menyambar Golok Karat, tetapi bukan saja sambaran

goloknya luput, melainkan Golok Karat berhasil menangkap pergelangan tangannya, menarik dan membantingnya, tetapi tidak melepasnya sebelum ia pukul kepala penyamun itu dengan kepalan sampai pingsan. Penyamun itu tergelantung dengan kepala di bawah dan sayapnya yang kaku terkulai.

BUKAN hanya pisau terbang kini yang melesat, tetapi juga anak panah berujung

besi yang telah direndam racun dan dilepaskan dengan busur-busur silang yang luar biasa kuat tenaga dorongnya, yang akan membuat anak panahnya bukan hanya menancap, melainkan menembusi badan!

Di tangan Golok Karat sudah terpegang golok berkaratnya yang besar, yang langsung diputarnya seperti

baling-baling, tetapi aku tidak memegang senjata apapun! Dalam dunia persilatan, bertangan kosong bagiku adalah pilihan, karena dengan tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh, bersenjata atau tidak bersenjata tidak terlalu menentukan; tetapi semua kelebihan itu tidak mungkin kugunakan sekarang dalam penyamaran. Pisau terbang dan anak-anak panah yang dilepaskan busur-busur silang itu melesat secepat kilat siap merajam tubuhku!

Apakah yang masih dapat dilakukan kewajaran awam dalam keadaan segenting itu? Golok Karat dengan golok karatnya yang berputar seperti baling-baling merontokkan segenap pisau terbang dan anak panah yang dilepaskan busur-busur silang. Aku sendiri dengan sekuat tenaga memanfaatkan keterayunan tali tambang yang dihempaskan angin itu untuk mengangkat tubuhku ke atas kembali, bahkan sampai berputar ke bagian atas tali, sehingga segenap pisau terbang dan anak-anak panah yang dilepaskan busur silang itu tidak hanya melesat tanpa mengenai sasaran di tempat tubuhku tadi berada, melainkan dapat kuraih penyamun yang datang menyambar dengan maksud membacokku.

Penyamun itu kebingungan berkepak meninggalkan tali tambang dengan diriku bergelantungan memegang kedua batang sejajar pada alat terbang di bawah perutnya. Ketika ia mencoba membacokku lagi, dalam kacaunya keseimbangan, sekali lagi kumanfaatkan keberayunan alat terbang yang oleng untuk mengayun tubuhku berputar ke atas punggungnya yang tertutupi selaput penghubung kedua sayap. Dengan segera sambil menduduki punggungnya, kujepit pinggangnya dengan kedua kaki, sementara tangan kiriku meraih tali tambang penyeberangan di sebelah utara yang penuh peziarah.

Tali tambang itu bergoyang-goyang dalam keterayunan, kupegang tepi kerangka sayapnya dengan tangan kanan sehingga takbisa bergerak lagi, lantas dengan cepat tangan kananku itu pula yang menotok tengkuknya dari belakang. Penyamun itu terkulai pingsan, goloknya melayang jatuh, tetapi dengan hanya tangan kiri bergantung pada tali tambang seperti ini dengan beban tubuh penyamun pingsan

beserta segenap peralatan terbangnya, meskipun peralatan itu ringan, kedudukanku sangat tidak menguntungkan ketika para penyamun lain datang menyambar.

”Tanpa Nama!”

Kulihat di tali tambang penyeberangan sebelah selatan Golok Karat masih bertahan dengan golok karatnya yang sudah menjadi merah dan meneteskan darah. Namun itu tidak mengurungkan niat para penyamun untuk tetap menyingkirkan siapa pun yang tampaknya berani melawan dan akan menjadi penghalang, sehingga mereka masih terus menyerang Golok Karat meski takkunjung juga bisa mereka kalahkan, sebaliknya justru pada pihak merekalah banyak jatuh korban. Penyamun terbang yang berhasil ditewaskan dengan dada terbelah dan cucuran darah segar langsung jatuh melayang ke Sungai Jinsha dengan teriakan panjang.

”Pakai sayapnya!”

Memang itulah yang akan kulakukan dengan tidak melepaskan penyamun pingsan yang membebani tangan kananku. Aku harus mengangkatnya sekuat tenaga dengan sebelah tangan dan menyangkutkannya ke dalam tali pada roda, bersama dengan segenap perlengkapannya, sebelum melucutkannya dari sana dan ganti memasukkan diriku ke dalam perlengkapan terbang itu. Namun sekarang aku ini sedang diserang! Dengan tangan kiri memegang tali

tambang penyeberangan dan tangan kanan dibebani penyamun bersayap yang pingsan, aku sudah kehilangan akal mengatasi serangan ini dengan ilmu silat awam. Haruskah aku membuka samaranku dan mengatasinya dengan ilmu silat sebenarnya kukuasai sekarang? Penyamun terbang yang menyambar itu sudah berada di hadapanku!

Namun pada tali tambang penyeberangan di sebelah utara ternyata aku tidak sendiri, karena semua peziarah memang melewati bagian ini, dan kita tidak pernah bisa tahu siapa saja yang berada di antara para peziarah itu. Maka suatu bayangan berkelebat di belakangku. Terdengar suara orang berdahak dan meludah.

”Cuh! Cuh!”

Kulihat wajah kejam penuh kehendak membunuh itu mendadak berteriak kesakitan karena pada kedua matanya tiba-tiba saja berkobar api!

Penyamun terbang yang meluncur ke arahku itu bahkan menabrakku! Hanya untuk merosot terpuntir-puntir bersama sayapnya yang menangkup sambil masih berteriak-teriak dalam bahasa Tibet, meski Sungai Jinsha di bawah sana akan segera membungkamnya.

AKU menoleh ke belakang. Ternyata seorang pengemis! Dialah yang rupanya telah meludahi penyamun terbang itu tepat pada matanya yang segera berubah menjadi api dan membakar mata itu!

Tangannya menyentuh tali tambang penyeberangan dengan ringan dan bergerak mendekati aku dengan gerakan seperti kera. Tanpa berbicara ia bergelantungan di sebelahku pada kakinya dan langsung meraih kerangka sayap yang kupegang itu dengan ringan pula ke atas. Tenaga dalamnya tentu tinggi sekali, tetapi pengemis, atau lelaki tua berbusana dekil dan compang-camping seperti

pengemis itu, melakukannya seperti menjalankan pekerjaan sehari-hari sahaja.

Penyamun terbang yang masih pingsan lengkap dengan peralatannya itu telah tergeletak pada tali roda. Para penyamun terbang lain masih menyambar-nyambar dari segala jurusan sambil mengayunkan golok, melemparkan pisau terbang, dan melepaskan anak panah dengan busur silang. Setidak-tidaknya terdapat dua puluh lima peziarah bergelayutan pada tali roda-roda yang seharusnya meluncur di atas tali tambang, tetapi kini terhenti karena angin kencang maupun serbuan para penyamun terbang. Pengemis itu bergelantungan seperti kera sepanjang tali

tambang, untuk mendorong roda-roda bertali yang ditumpangi para peziarah itu agar meluncur kembali.

Beberapa di antara mereka bahkan telah terluka, ada yang hampir jatuh, tetapi ada juga yang mampu bertahan dan menangkis, tetapi tidak ada yang membalas, karena mereka telah berada dalam peziarahan, yang berarti membebaskan diri mereka dari cara berpikir kehidupan sehari-hari. Namun para penyamun itu tidak peduli. Kepasrahan dan ketulusan para peziarah tidaklah berarti akan membuat para penyamun itu terharu dan jatuh iba, sebaliknya hanya membuat para penyamun memandang para peziarah sebagai makanan empuk. Itulah sebabnya peziarahan ke berbagai kuil dan tempat suci di wilayah Tiga Sungai Sejajar dikenal sebagai tempat

terberat bagi pengujian ketabahan, karena begitu banyak marabahaya yang mengancam, baik datangnya dari manusia maupun alam.

"Tanpa Nama! Cepat! Bunuh saja! Buang!"

Golok Karat tidak sabar melihat bagaimana aku bersusah payah melucutkan penyamun pingsan itu dari alat terbang.

Namun tidak mungkinlah aku membuangnya ke bawah untuk ditelan kederasan arus Sungai Jinsha. Sebaliknya kuikatkan tali ke tubuhnya agar tetap berada di sana dan tidak jatuh melayang ke bawah. Lantas aku pun memasangkan diriku kepada alat terbang itu, dan melepaskan diri dari tali pada roda untuk mencoba terbang.

Aku pun segera meluncur, berkepak, dan melayang.

Semenjak diserang gerombolan penyamun terbang untuk kali pertama, sebelum akhirnya Pedang Kilat datang menolong kami, telah kuperhatikan baik-baik cara bekerja alat terbang yang meniru sayap berkepak ini. Alat ini menuntut seseorang berbaring tengkurap di angkasa, tetapi dengan alas hanya untuk dada sampai perut, karena kedua tangannya memegang pengendali sayap untuk berkepak yang terhubungkan dengan tali, sedangkan kedua kakinya bergerak naik dan turun untuk meninggi rendahkan sayap tersebut. Adapun di punggung terpasang batang kayu dari kaki sampai belakang kepala, yang ketika sampai di bahu di bawah leher terikat pada penerbang yang berada di hadapan pengendali terbang --suatu kerangka kayu melengkung seperti busur, yang didukung suatu kerangka penopang, dengan bentangan dua tali kencang ke arah kaki batang kayu di punggung penerbang. Jadi kepala penerbang bagai kepala kuda yang terikat kendali, tetapi kali ini melalui kepala yang naik turun itulah penerbangan dikendalikan. 1)

Aku telah mengambil sabuk pisau terbang pada pinggang penyamun yang pingsan itu. Para penyamun menyesuaikan alat terbang itu dengan kebutuhan mereka sendiri, yakni merampok, menjarah, dan bertarung, sehingga tangan yang seharusnya memegang pengendali sayap harus bebas, dan karena itu pengendalian sayap dibuat agar dapat dilakukan pangkal lengan. Demikianlah kedua tanganku

pun sekarang bebas, dan memegang dua bilah pisau terbang, masing-masing di tangan kiri dan tangan kanan.

Aku melayang berpapasan dengan dua belas penyamun terbang di hadapanku. Dari mana saja para penyamun terbang ini? Mereka muncul dari mana-mana dengan

begitu tiba-tiba, bagaikan langsung menguak dari balik tirai langit yang biru. Melesat dan melesat, langsung menujuku. Aku terbang merendah, dua belas penyamun berkepak lewat di atasku. Aku membubung naik dan berbalik. Kedua belas penyamun itu rupanya juga membubung dan akan berbalik, tetapi aku telah meluncur seperti elang sambil melepas kedua belas pisau terbang itu serempak yang langsung menancap di setiap dahi penyamun terbang itu.

GOLOK Karat memang pernah bergabung dengan pasukan kerajaan, sehingga mengenal siasat pertempuran.

Namun saling pengertian ini juga terbentuk karena kebersamaan kami dalam perjalanan yang penuh dengan perbincangan. Maka para penyamun terbang ini memang akhirnya terjebak untuk menyerang terus menerus, dan kami tunggu saja sampai terbuka kelemahan. Seorang penyamun terbang dirontokkan sayapnya oleh Golok Karat, sementara bandul bertaliku meretakkan kening penyamun terbang lain, dan keduanya pun segera jatuh terpuntir-puntir ke bawah.

Namun para penyamun terbang ini juga bukan sembarang orang kasar. Para pemimpinnya mungkin saja bekas anggota pasukan Kerajaan Tibet yang kecewa, yang karena menyingkir keluar dari perbatasan, maka bergabung dan akhirnya bahkan merebut kedudukan sebagai pemimpin gerombolan.

Akibatnya, gerombolan penyamun yang hanya mengandalkan keberingasan pun akhirnya mengenal sedikit siasat pertempuran, yang menjadi sangat berguna untuk mengatasi perburuan pasukan Negeri Atap Langit, yang secara berkala melakukan penyisiran dan pembersihan berbagai gerombolan di perbatasan.

Begitulah, rupanya siasat kami terbaca, sehingga para penyamun itu hanya terbang berputar mengepung kami, tanpa menyerang sama sekali, tetapi tetap melepaskan anak panah dari segala jurusan. Jika kedudukan terus bertahan seperti ini, keadaannya akan sangat berbahaya bagi kami, karena rupanya para penyamun terbang ini menyadari ujaran Sun Tzu yang lain dari bagian Sembilan Kedudukan.

jika ia memasuki wilayah musuh tetapi tidak dalam

ia dalam kedudukan ringan 3)

Ini disambung lagi dengan nasihat:

dalam kedudukan ringan jangan berhenti 4)

Dalam keadaan ini, jelas kemampuan terbang kami tidak sebanding dengan para penyamun terbang yang betapapun hidup di wilayah ini. Jika angin kencang datang kembali, niscaya kamilah yang akan ikut terbawa tanpa kemampuan mengatasinya, dan para penyamun terbang itu dengan leluasa akan segera menyambar para peziarah kembali. Maka aku pun teringat ujaran Sun Tzu sendiri:

dalam keadaan terkepung bersiasatlah 5)

Golok Karat memandangku dan aku mengerti belaka maksudnya, karena kami memang pernah memperbincangkan bagaimana buku Seni Perang Sun Tzu yang ditujukan untuk peperangan dengan balatentara besar, dapat digunakan untuk pertarungan dengan cukup sedikit orang seperti berlangsung sekarang.

Aku pun menekuk sayapku ke atas agar dapat menukik ke bawah, dan setelah lolos dari kepungan mereka langsung melesat ke selatan; sementara Golok Karat melakukan tindakan yang sama, hanya saja lantas melesat ke utara.

Itulah memang siasat yang pernah kami bicarakan dalam perjalanan, kami pancing agar musuh terpecah menjadi dua bagian, tentu hanya untuk kami lumpuhkan satu demi satu. Jika siasat ini terbaca, seharusnya mereka tidak mengejar kami, makanya masing-masing kami sebelum lepas dari kepungan sengaja melukai penyamun terdekat agar darah mereka jadi panas.

Kebetulan sekali kami pernah membicarakan tentang pengembangan siasat-siasat Sun Tzu bagi kedudukan lemah dan terdesak, sehingga kami sama-sama sepakat betapa luka yang ditimbulkan itu haruslah luka yang menghina dan menyinggung harga diri.

Dalam hal itu Golok Karat yang meluncur cepat ke utara dengan golok karatnya telah memapas putus dua tangan seorang penyamun, tepat pada pergelangan tangannya. Darahnya mengucur seperti air cucuran atap ke pelimbahan, mengucur untuk terbawa angin tak jelas ke mana, tetapi penyamun itu masih bisa menjaga kendali alat terbangnya melalui kedua lengan.

MEMANG pemandangan yang selain menimbulkan rasa iba juga menaikkan darah, sehingga Golok Karat langsung dikejar dan diburu, seperti juga yang separuh lagi mengejarku karena sekadar telah kusabetkan bandul bertaliku ke wajah seorang penyamun, dengan tenaga terjaga agar hanya hidungnya saja yang patah, tetapi cucuran darahnya cukup banyak bagaikan mengalir ke pelimbahan jua.

Demikianlah mereka mengejarku di atas Sungai Jinsha ke utara, dan kubiarkan satu persatu mendekat, karena itulah memang cara terbaik mengalahkan para penyamun terbang yang luar biasa ini.

Kudengar jeritan para korban golok karatan yang pastilah menyakitkan itu, jauh, jauh di selatan sana.

203: Mahaguru Kupu-kupu Hitam

Sudah lama sekali rasanya tidak kusaksikan matahari senja yang begitu merah membara seperti di Javadvipa tercinta, tetapi kini masih sempat terlihat olehku piringan bara raksasa itu telah tenggelam separo dan terus membenam perlahan- lahan ke balik Gunung Merah. Namun langit senja di sini tidak pernah bisa berkobar kemerah-merahan seperti yang bisa kusaksikan di Yavabhumipala. Senja hanyalah kekelabuan yang rata ketika aku dan Golok Karat terus memacu langkah, menurun, mendaki, menurun, mendaki, dan menurun lagi menuju ke Danau Biwa.

Sepanjang perjalanan dari Tiga Sungai Sejajar menuju Shangri-La, semakin banyak kami berpapasan dengan para peziarah, yang melangkah pelan tapi pasti ke arah Gunung Kawagebo. Para peziarah dengan tongkat pengembara dan buntalan kain

di punggungnya, datang dari dan pergi ke arah Gunung Kawagebo, sebagian akan berusaha menyingkat jalan dengan menyeberangi Tiga Sungai Sejajar, tetapi para penyamun terbang yang selalu menjadi ancaman untuk sementara tidak akan

mengganggu perjalanan mereka lagi.

Para penyamun terbang yang menyerang kami dan para peziarah di sepasang tali tambang penyeberangan di atas

Sungai Jinsha itu tidak seorang pun akan kembali ke sarangnya. Ketika akhirnya kami berdua mendarat di tepi timur pun tebing Sungai Jinsha, kami saksikan para peziarah yang selamat sampai ke tepi barat telah menyembah-nyembah kami dari jauh, mengetuk-ngetukkan dahi mereka ke dataran batu berkali-kali. Kami tanggapi pernyataan terima kasih mereka yang tulus dengan menjura. Dari kejauhan kami saksikan juga pengemis sakti itu ikut mengetuk- ngetukkan dahinya ke dataran batu.

Pendekar dengan ilmu silat setinggi itu! Rambutnya yang putih menunjukkan betapa dia sudah berumur. Betapa sudi dan rendah hati dirinya mampu melakukan hal itu...

''Agaknya tanpa sengaja kita telah berjumpa dengan Pendekar Ludah Api,'' kata Golok Karat, ''semenjak mendalami Buddha aliran Tibet ia menghilang dari dunia persilatan. Siapa sangka bersua dalam perjumpaan seperti ini...'' Dalam perjalanan Golok Karat bercerita betapa sebetulnya Ludah Api pernah malang melintang dalam dunia persilatan Negeri Atap Langit.

''Kemudian ia jatuh cinta kepada seorang perempuan pendekar asal Tibet, yang kemudian mengajaknya pulang ke kampung halamannya di pedalaman. Namun agaknya di sana istrinya itu tercerahkan oleh ujaran-ujaran para bhiksu, dan lantas memilih jalan hidup sebagai bhiksuni. Pendekar Ludah Api berusaha mengikuti jejak istrinya dengan menjadi bhiksu, yang seperti juga istrinya kemudian juga menggunduli kepalanya.

''Suatu ketika ia mendengar istrinya dilarikan seorang bhiksu yang tiada dapat menolak gejala cintanya meski istri Ludah Api itu sudah menjadi bhiksuni. Bhiksu ini adalah juga seseorang yang mengundurkan diri dari dunia persilatan dan menenggelamkan diri dalam jalan yang

ditempuh Sang Buddha, sehingga ia dapat melumpuhkan iseri Ludah Api yang telah menjadi bhiksuni itu.

‘’Semenjak itu Ludah Api keluar dari kuil, memanjangkan rambut, dan tidak mau lagi menjadi bhiksu. Ia mencari istrinya ke segala penjuru, hanya untuk menemukan betapa istrinya tersebut ternyata jatuh cinta kepada penculiknya, dan keduanya juga tidak lagi menjadi bhiksu dan bhiksuni, bahkan membuka perguruan silat. Ludah Api lantas menantang penculik istrinya itu bertarung dan berhasil membunuhnya. Istri

Ludah Api mendengar berita tersebut lantas bunuh diri.

‘’Maka hilanglah Pendekar Ludah Api sekali lagi dari dunia persilatan, dan rupanya kita secara kebetulan telah berjumpa dengannya. Ludah yang bila mengenai sasarannya menjadi api itu membuatnya terkenal di dunia persilatan sebagai Ludah Api, selain gerakan seperti kera yang kita lihat dalam gerakannya di tali. Rupanya dia bahagia menjadi pengemis peziarah yang mengembara dari kuil yang satu ke kuil yang lain...’’

’’SEMENJAK itu Ludah Api keluar dari kuil, memanjangkan rambut, dan tidak mau lagi menjadi bhiksu. Ia mencari istrinya ke segala penjuru, hanya untuk menemukan betapa istrinya tersebut ternyata jatuh cinta kepada penculiknya, dan keduanya juga tidak lagi menjadi bhiksu dan bhiksuni, bahkan membuka perguruan silat. Ludah Api lantas menantang penculik istrinya itu bertarung dan berhasil membunuhnya. Istri Ludah Api mendengar berita tersebut lantas bunuh diri.

’’Maka hilanglah Pendekar Ludah Api sekali lagi dari dunia persilatan, dan rupanya kita secara kebetulan telah berjumpa dengannya. Ludah yang bila mengenai sasarannya menjadi api itu membuatnya terkenal di dunia

persilatan sebagai Ludah Api, selain gerakan seperti kera yang kita lihat dalam gerakannya di tali. Rupanya dia bahagia menjadi pengemis peziarah yang mengembara dari kuil yang satu ke kuil yang lain...''

Bahagia? Sejauh diriku tadi sempat melihat kilasan tatapan matanya, tidaklah kulihat mata seseorang yang bahagia. Mata itu bercahaya suram, wajahnya sejauh terlihat

di balik rambut yang berjuntai panjang dalam kegimbalan pun selalu muram. Hanya jiwa pendekarnya sajalah kukira, yang membuat ia tak bisa berdiam diri melihat perilaku menindas dari yang kuat kepada yang lemah, yang membuatnya terlibat dalam pertarungan kami melawan para penyamun terbang itu. Jelas, bukan sepenuhnya karena kami, melainkan terutama karena para peziarah, meski para peziarah itu sendiri telah begitu pasrah menerima keadaan...

Kami melangkah dengan cepat ke Danau Biwa. Sambil berjalan kami telah memperbincangkan sejumlah kemungkinan. Terutama sejak kepala penyamun yang menyerang sebelum kami tiba di dekat sumber air panas di kaki Gunung Gaoligong menyebutkan nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Kami ingat dengan jelas kata-katanya, betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan

membunuh siapapun yang mengaku datang untuk berguru, karena yang terjadi kemudian adalah usaha pencurian Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, meski pencuri itu selalu tertangkap dan dihukum mati.

Baiklah urusan pencurian dan akibatnya bisa dimengerti. Namun kenapa kepala penyamun terbang, yang wajahnya penuh bulu itu, berkata bahwa semua hal yang

berhubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah urusan mereka?

Apakah kiranya yang menghubungkan para penyamun terbang dengan Kupu-kupu Hitam? Dari kedua petugas rahasia yang kuintip dan kucuri dengar percakapannya, tidak disebut-sebut perkara penyamun terbang, bahkan dipertanyakan oleh petugas rahasia yang muda apakah kiranya yang menjadi kesalahannya.

Apakah ia dianggap bersalah karena menjadi pelindung para penyamun? Sejauh bisa kusimpulkan, rupa-rupanya keempat suku terasing di wilayah ini, suku Han, suku Yi, suku Lisu, dan suku Naxi, dianggap sebagai pengikut Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Mengingat segenap usaha pengepungan itu tampaknya diusahakan Golongan Murni, tampaknya musabab pertentangan cukup jelas. Golongan Murni yang menganggap Negeri Atap Langit hanya layak dihuni dan dikuasai bangsa Negeri Atap Langit saja, tentulah menganggap keberadaan suku-suku terasing itu di wilayah yang secara resmi termasuk di dalam batas Negeri Atap Langit ini sebagai kebersalahan.

Keempat suku itu dianggap sebagai suku-suku liar yang seharusnya berada di wilayah Tibet, musuh bebuyutan Negeri Atap Langit. Namun yang terjadi sebetulnya adalah selalu terdapatnya perubahan batas dari masa ke masa sepanjang sejarah, sehubungan dengan permainan kekuasaan antara Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet, sehingga dari perjanjian satu ke perjanjian lain, garis batas terus berubah- ubah antara kedua pihak. Padahal keempat suku itu sudah berabad-abad tinggal di tempatnya sekarang, kadang menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Tibet, kadang menjadi bagian dari wilayah Negeri Atap Langit, dan di bawah kekuasaan manapun, mereka takpernah merasa harus mengakui kekuasaan itu.

TENTU aku harus berhati-hati juga dalam pembicaraan seperti ini, karena diriku harus bersikap sebagai orang yang sedang menyamar, yakni menyamar sebagai pesilat awam yang datang dari jauh untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Jika caraku menyebutnya kurang menunjukkan penghormatan, bukan

takmungkin Golok Karat pun akan mencurigaiku pula, dan bila itu terjadi maka aku tahu akan mengalami kesulitan.

''Tampaknya tidak mungkin wahai saudaraku,'' kata Golok Karat, ''bahwa seorang Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang berpihak kepada yang lemah, sehingga berada di belakang keberhasilan empat suku itu mempertahankan wilayahnya dari serbuan pasukan pemerintah, pada waktu yang sama berhubungan dengan gerombolan penyamun terbang, yang langganan mangsanya termasuk warga empat suku itu. Bukankah para peziarah ini banyak di antaranya berasal dari berbagai pemukiman di sekitar sini?''

Aku tidak langsung menjawab, bukan sekadar karena kepada Golok Karat takbisa kujawab hidup ini penuh dengan kejutan, melainkan juga karena tidak bisa kukatakan kepadanya apa yang kuketahui dari kakak seperguruan Mahaguru Kupu- kupu Hitam yang juga merupakan kakak kandungnya, Mahaguru Kupu-kupu yang telah menyandera Yan Zi dan Elang Merah, bahwa mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam membuat seseorang cenderung kejam dan jahat.

''Kita harap saja ini memang usaha Golongan Murni untuk menjauhkan Mahaguru Kupu-kupu dari keempat suku itu, Golok Karat saudaraku, karena kita pun sama-sama mengetahui terdapatnya siasat menutupi kejahatan

dengan kebaikan." Hanya itu yang kukatakan, sembari mengutip pepatah Tibet.

dosa dan pahala manusia laksana bayang-bayangnya

meskipun tidak selalu kentara mengikutinya di mana-mana 1)

Sepanjang perjalanan kami terus menerus berpapasan dengan rombongan peziarah. Di depan kami peziarah, di belakang kami juga peziarah, bila keduanya berpapasan di jalan setapak pegnnungan yang sempit, kadang sampai perjalanan terhenti, dan harus saling bergantian lewat satu persatu supaya arus segera dapat mengalir lagi.

Keadaan seperti ini membuat perjalanan menjadi lambat dan aku pun menjadi khawatir. Aku sudah memasuki hari ke-14 dari batas 30 hari yang diberikan Mahaguru Kupu-kupu. Untunglah para peziarah banyak yang tetap meneruskan perjalanan pada malam hari, selain mereka yang bermalam di berbagai kuil di sepanjang jalan, sehingga terasa wajar saja aku mengajak Golok Karat terus berjalan, langsung ke Danau Biwa dan bukan ke Shangri-La, karena Mahaguru Kupu-kupu Hitam lebih bisa dipastikan keberadaannya di sana. Jika kami menuju

Shangri-La terlebih dahulu, ada kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sudah pergi dan jika tidak pun belumlah kami ketahui bermukim di sebelah mana Shangri-La. Mengingat ancaman bahaya yang selalu tertuju kepadanya, belum tentu tokoh yang menjadi perbincangan ini mudah dicari.

Kami pun memutuskan untuk langsung menuju Danau Biwa, meski belum mengetahui pula yang akan dapat kami lakukan di sana. Jika benar apa yang kudengar tentang pengepungan dan penjebakan saat berlangsung upacara, maka rencana itu pasti dibuat berdasarkan perhitungan atas

keterangan-keterangan yang matang. Tidak salah jika kami ikuti saja rencana itu, kecuali jika memang terdapat sesuatu yang tidak kami ketahui.

Rembulan bersinar terang menembus kabut malam menjelang Hari Magha Puja. Inilah hari yang berlangsung pada malam purnama bulan ketiga setiap tahun, untuk memperingati suatu peristiwa dalam kehidupan Buddha, pada awal masa mengajarnya, ketika masa Perenungan Musim Hujan atau Vassa pertama berlalu, yakni saat para bhiksu boleh keluar setelah lama mendekam di wihara. Selama musim hujan, segala ulat dan serangga keluar dari sarangnya, sehingga para bhiksu takboleh keluar selama dua sampai tiga bulan, agar jangan sampai taksengaja menginjaknya ketika melangkah di hutan.

Dari Taman Rusa di Sarnath, Buddha menuju Kota Rajagaha, saat 1250 murid Buddha yang telah tercerahkan dan disebut arahat, tanpa perjanjian bersama-sama kembali dari pengembaraan mereka untuk memberi penghormatan kepada Buddha. Peristiwa itu dikenang sebagai Pasamuan Sangha Agung atau Pertemuan Empat Lipatan, karena1250 murid itu adalah arahat, semuanya ditahbiskan oleh Buddha sendiri, mereka datang bersama tanpa perjanjian, dan berlangsung pada malam bulan purnama di bulan Magha.

BANYAK sekali kuil mengadakan upacara pada hari itu dan kami tidak tahu upacara yang akan melibatkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Jika ia tidak berada di antara para bhiksu, bagaimana pula para pendekar itu akan menjebaknya? Namun bagaimana pula Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan diketahui keberadaannya jika ia bukan seorang bhiksu? Atau mungkinkah Mahaguru Kupu-kupu Hitam ternyata telah menjadi seorang bhiksu? Upacara ini hanya diikuti para bhiksu, itu pun yang sudah cukup

berusia. Mungkinkah terdapat pengertian berbeda yang tidak dapat kupahami, karena para petugas rahasia yang kucuri dengar percakapannya menggunakan bahasa rahasia?

-o0dw0o-

Menjelang pagi kami tiba juga di tepi Danau Biwa. Hari masih gelap. Pada sebuah kuil terlihat seorang bhiksu meletakkan hio baru di atas altar. Para peziarah yang bermaksud menuju maupun pulang dari Gunung Kawagebo bergeletakan di mana- mana, baik di berbagai kuil maupun bangsal penampungan yang sengaja disediakan bagi para peziarah untuk bermalam. Namun para peziarah yang tidur semalaman justru bangun dan bersiap-siap pergi, pada berbagai dapur umum terdengar persiapan memasak, tetapi peziarah yang bermaksud menyiapkan sarapannya sendiri juga terdengar mulai beranjak.

Hari memang masih betul-betul gelap. Bulan terlihat mengambang di atas danau. Kami berdua menyuruk dan menyusup mencari kehangatan di antara para pengungsi, di samping juga ingin beristirahat sambil menyembunyikan diri. Kelelahan luar biasa membuat kami langsung tertidur pulas. Golok Karat sempat memperingatkan.

"Sebaiknya kita tidur bergantian saudaraku," katanya, "kita tidak pernah tahu perkembangan apa yang akan terjadi."

Namun meski dirinyalah yang mengatakan hal itu, dirinya pula yang tertidur setelah aku tidur. Ia bermaksud untuk berjaga lebih dulu, tetapi aku sangatlah maklum jika kami langsung tertidur begitu saja setelah menyusup di antara peziarah. Lagipula suasana yang begitu aman, tenteram, dan damai di sekitar danau, dalam musim peziarahan yang suci, bagaikan suatu janji betapa tiada

bahaya yang akan mengancam di tempat ini. Bunyi air yang berkecipak perlahan di tepian memberikan

rasa tenang yang langsung mengantar ke alam mimpi.

Dalam kenyataannya, waktu kami terbangun tangan kami sudah terikat erat ke belakang. Hari sudah terang dan kami dikelilingi sejumlah orang berwajah keras dan sangar. Mungkin waktu tidur mereka memukul kepala kami, sehingga dari keadaan tidur kami langsung pingsan dan bisa diculik serta dibawa ke tempat ini. Pantas kepala rasanya sakit dan berdentang-dentang bagaikan baru dipukul dengan besi. Belum jelas bagiku ini tempat apa, tetapi tampaknya jauh dari keramaian, karena di dalam bangunan bertembok yang tampaknya sudah tidak dihuni ini tidak kudengar sama sekali dengung percakapan maupun langkah para peziarah yang berduyun- duyun itu.

Suasana sunyi sekali. Hanya terdengar angin yang membawa udara dingin. Kami tidak mengatakan apa pun, meski aku dan Golok Karat sudah saling memandang, dan kami mengerti bahwa sebaiknya kami bersikap sabar dan menunggu. Betapapun, jika mereka ingin membunuh kami, tentunya sudah bisa kami lakukan dari tadi.

Dengan penyaluran hawa panas ke pergelangan tanganku, tali ini dapat kuretas dengan mudah, tetapi kuingatkan diriku selalu betapa aku ini sedang menyamar. Sedangkan jika penyamaranku gagal, semakin sulitlah jalanku mendekati Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, apalagi untuk mencurinya.

Seseorang yang tampak seperti pemimpinnya mengambil sebuah bangku kecil dan duduk menghadapi kami yang terkapar. Ia memegang senjata Golok Karat dan dengan ujung golok yang seluruhnya memang sudah berkarat itu ia mengelus-elus janggutnya yang lebat.

Lantas ia memegang golok itu dan memandanginya.

"Jadi inilah senjata yang telah menjagal kawan-kawan kami," katanya dalam bahasa Tibet yang masih bisa kuikuti, "belum pernah kulihat senjata seperti ini. Orang lain sudah akan membuangnya begitu saja...

Golok berkarat itu semestinya memang hancur begitu beradu dengan senjata lawan, tetapi temyata tidak, jadi tentunya itu bukan sembarang golok berkarat.

"Siapa nama dikau," katanya lagi, "dan siapa nama teman dikau yang tidak jelas asalnya ini?"

Dataran tinggi yang penuh bercak-bercak salju ini adalah wilayah terpencil. Sedikit

perbedaan telah membuat siapapun menjadi orang asing, bahkan meski terletak di dalam wilayah Negeri Atap Langit, orang-orang Negeri Atap Langit pun mereka anggap sebagai orang asing yang harus diusir.

PERHITUNGANKU, jika memang orang-orang yang kami hadapi ini tidak ada hubungannya dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, setidak-tidaknya mereka akan berbicara tentang orang yang kami cari itu; tetapi jika ada hubungannya, dan memang Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan membunuh siapa pun yang ingin berguru kepadanya, maka setidak-tidaknya aku berharap kami akan dibawa kepadanya. Jawaban Golok Karat untuk sejenak membuat mereka terdiam. Namun serentak di tangan mereka, sepuluh orang semuanya, tergenggam sebuah pedang.

’’Hmm, apakah kalian termasuk di antara para penyusup itu?’’

Aku dan Golok Karat sekali lagi saling berpandangan, dan Golok Karat segera mengerti bahwa ia harus bisa memancing banyak penjelasan.

''Penyusup? Apa maksud kalian?''

''Jangan berpura-pura tidak tahu! Akhir-akhir ini bukan hanya pencuri kitab ilmu silat yang mengaku datang untuk berguru, melainkan mata-mata busuk yang terlalu bodoh menyamarkan maksudnya, sehingga dengan mudah kami tangkap dan hukum bunuh pula!''

Orang-orang lain menukas. Mereka mondar mandir di dalam ruangan seperti tak sabar lagi menetakkan pedangnya ke leher kami.

''Bunuh saja mereka sekarang! Kita bunuh siapa pun yang mencurigakan! Kita tidak pernah benar-benar tahu, siapa yang sungguh ingin menjadi murid dan siapa yang sebetulnya penyusup! Betapapun keduanya harus mati juga!''

Orang yang berbicara itu lantas mengayunkan pedangnya ke leher Golok Karat!

''Jangan!''

Pemimpinnya yang berbicara dengan Golok Karat itu berteriak, sambil mengayunkan pedang berkarat yang dipegangnya.

Terdengar benturan keras dan lelatu api berpijar karena perbenturan itu. Mereka nyaris bertarung, tetapi meskipun keduanya sudah mengangkat pedang, temyata untuk sejenak mereka berdiri kaku, sebelum ambruk ke lantai dengan panah menembus punggung sampai ke dada!

Belum lagi kedua tubuh yang ambruk itu sampai ke lantai, terdengar aba-aba

serbuan dan teriakan serempak diiringi berlesatannya sejumlah bayangan ke dalam bangsal. Segera berlangsung pertarungan seru yang hiruk-pikuk sekali di dalam

bangunan dan darah bercipratan ke mana-mana, termasuk menciprat sebagai bercak-bercak pada tembok bangunan tua.

''Bunuh!''

''Bunuh!''

''Bunuh!''

Kudengar berbagai teriakan dalam bahasa Tibet. Pertarungan tanpa tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh seperti ini jauh lebih kejam, ganas, dan buas, karena berlangsung tanpa seni persilatan sama sekali. Dengan susah payah diriku dan Golok Karat yang masih terikat dan tergeletak di lantai mencoba bergeser dan berguling menghindari injakan-injakan kaki, tubuh-tubuh tanpa nyawa yang ambruk bersimbah darah, maupun senjata-senjata tajam beracun yang terpental ke atas dan jatuhnya mungkin saja menancap di tubuh kami.

Sebetulnya ini kesempatan besar kami untuk melepaskan diri, tetapi Golok Karat kuberi tatapan yang menyatakan betapa kami lebih baik diam. Telah kami alami tidak ada yang dapat kami lakukan dengan berada di antara para peziarah yang berduyun-duyun dan terus menerus bergerak seperti barisan semut hitam itu. Lagi pula baru kemudian kusadari, bahwa para peziarah itu banyak yang bukan sekadar puasa makan dan minum, melainkan juga puasa berbicara. Apalah yang bisa dilakukan dengan orang-orang yang secara sadar tidak ingin berbicara?

Betapapun hanya setelah kami tertawan, terkuaklah sedikit dunia Mahaguru Kupu- kupu Hitam, yang jika tidak berlangsung pertarungan ini mungkin berhasil kami ketahui lebih banyak lagi. Maka sekarang ini lebih baik kami diam dan menunggu dan bersikap sebagai orang tidak berdaya,

daripada melepaskan diri dan pergi, tetapi tidak terjamin akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

''Aaaaaarrgghhh!''

Orang terakhir ambruk dengan belati panjang menancap dalam di punggungnya dan menimpa diriku. Kubiarkan saja begitu, sampai seseorang dari para penyerbu yang agaknya meraih kemenangan karena jumlahnya lebih banyak itu menendangnya. Darah pastilah memenuhi wajahku.

''Apakah kalian juga bermaksud mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang

dikuasai Mahaguru Kupu-kupu Hitam?''

Mereka lebih banyak lagi sekarang dan memenuhi ruang di bangunan tua ini. Mayat bergelimpangan di sebelah menyebelah kami. Juga busana Golok Karat penuh bercak darah karena cipratan dari luka pembacokan.

GOLOK Karat belum sempat menjawab, ketika seseorang mengangkat golok karatnya, yang masih dipegang pemimpin penyamun terbang yang telah menjadi mayat itu.

"Lihat, inilah senjata karatan yang telah membantai teman-teman kita! Mereka mati karena racun dari karat ini!"

Mungkinkah? Mungkin saja. Jika tidak kenapa pula Golok Karat sampai merasa harus memilikinya? Meskipun sudah sangat banyak bercerita, Golok Karat belum pernah bercerita tentang riwayat goloknya yang memang berkarat dan tidak pernah ingin digantinya itu. Aku pun tidak pernah bertanya, karena Golok Karat pasti sudah bercerita jika memang ingin.

”Apakah kita gantung saja mereka sekarang?” kata seseorang yang sama sangarnya dengan para penyamun itu.

Orang yang ditanya mengangkat tangannya, meminta mereka diam.

”Coba jawab pertanyaanku,” katanya sambil mengambil golok karatan tersebut dari tangan temannya, ”apakah kalian memang bermaksud mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dikuasai Mahaguru Kupu-kupu Hitam?”

Dua kelompok yang bentrok ini keduanya mengenali senjata Golok Karat yang membantai kawan-kawan mereka, jadi keduanya adalah gerombolan penyamun terbang yang bersaingan. Gerombolan pertama yang habis dibantai memang tampaknya terhubungkan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, meski belum jelas bentuk hubungannya bagaimana, dan tentunya mereka itulah yang telah dihabisi oleh Pedang Kilat; sedang gerombolan kedua, yang sebetulnya juga sudah habis kami bantai di atas Sungai Jinsha, meski tidak memiliki hubungan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dari nada pertanyaannya kutangkap memiliki suatu kepentingan.

”Siapa yang bermaksud mencuri?”

Golok Karat terpancing untuk menjadi berang.

”Kalau tidak terikat seperti ini kalian semua juga sudah habis kubantai!”

Aku juga tidak mengerti. Jika mereka, seperti kusaksikan sendiri, memang sudah

habis, maka siapakah kiranya yang mengenali kami sebagai pembantai mereka? Bahwa di antara begitu banyak peziarah yang berduyun-duyun, berpapasan atau mengikuti dari belakang, bahkan barangkali saja tidur di sebelah kami, terdapatlah seorang petugas rahasia, adalah sesuatu yang

wajar. Namun siapakah kiranya yang telah memberitahu petugas rahasia tersebut, jika setelah para penyamun terbang itu tewas semuanya, memang hanya tinggal kesunyian yang tersisa? Betapapun, pastilah ciri-ciri kami diberitahukan kepada petugas rahasia itu oleh saksi yang tidak kami ketahui! Siapa?

”Ayo lepaskan! Marilah kita bertarung dengan nyali!”

Golok Karat berontak seperti binatang buas, tetapi pemimpin kelompok itu tenang sekali.

”Kami memang akan melepaskanmu Golok Karat,” katanya, ”tetapi justru jika dirimu berjanji tetap mencurinya, meski kali ini untuk kami.”

Sudah kuduga bagaimana Golok Karat akan bertambah berang.

”Tetap mencuri! Tuduhan ini bisa membuat kalian kehilangan kepala! Belum pernah aku berniat mencuri kitab dan tidak akan pernah aku mencuri kitab untuk kepentingan siapa pun!”

Begitu besar kemarahan Golok Karat, sehingga tenaganya bertambah, dan ia berhasil memutuskan tali pengikatnya!

”Huaaahhh!”:

Bahkan sampai kedua tangannya terpentang ke atas. Meski pada saat yang sama seluruh pedang yang dipegang dalam ruangan itu sudah menempel di lehernya.

”Tidak perlu marah-marah Golok Karat,” katanya, ”berjanjilah dikau akan melamar sebagai murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam atas petunjuk kami, dan dikau akan mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu untuk kami.”

Golok Karat meludah.

”Siapakah kalian yang merasa begitu hebatnya sehingga bisa memberi perintah kepada Golok Karat,” katanya, ”selain penyamun-penyamun busuk tidak punya nyali!”

Pemimpin kelompok itu tersenyum sambil mengelus janggutnya.

”Dikau tidak takut mati, Golok Karat, tapi bagaimana kalau temanmu yang takbernama ini yang kubunuh?”

Mendadak ujung golok karatan itu sudah berada di bawah daguku, sedikit goresan saja sudah cukup untuk memindahkan seluruh racunnya ke tubuhku. Golok Karat terbelalak dan berteriak.

”Jangan!”

AKU tidak berkutik, bukan karena tidak mampu melepaskan diri, tetapi karena perkembangan luar biasa cepat yang sama sekali tidak terduga, yang tidak terlalu mudah kutanggapi secepatnya karena kedudukanku sebagai orang yang menyamar. Dengan tujuanku melakukan penyamaran, bagaimana pun caranya, tentunya bagiku semakin berhasil mendekati Mahaguru Kupu-kupu adalah semakin baik. Namun aku tidak mungkin mendorong Golok Karat untuk mengikuti permintaan orang-orang ini, sekadar dengan alasan agar tidak membunuhku, karena Golok Karat telanjur mengenalku tidak seperti itu. Sebaliknya, aku harus berusaha mendukung usahanya untuk menolak, meski ancamannya bagiku adalah mati.

Sangat memusingkan bagiku untuk memutuskan bagaimana harus bersikap dalam keadaan seperti ini. Sementara aku pun belum tahu apa yang membuatnya begitu yakin, bahwa kami akan bisa diterima untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

’’Jadi dikau bersedia, Golok Karat?’’

’’Jangan mau Golok Karat,’’ kataku dalam bahasa Negeri Atap Langit, ’’lebih baik mati daripada tetap hidup karena menuruti kehendaknya.’’

’’Tidak! Demi apa pun daku tidak akan mengorbankan nyawamu, saudaraku,’’

katanya, lantas berujar dalam bahasa Tibet , ’’lepaskan dia...’’

Namun belum selesai dia bicara, penyamun yang menodongku dengan golok berkarat itu tiba-tiba terjengkang dan menggelepar.

Para penyamun yang lain terbelalak.

Seekor kupu-kupu hitam tampak berkepak di dalam ruangan.

204: Di Balik Cahaya Berkilauan

’’Hah?!’’

Semua orang di ruangan ini berteriak serentak. Semua orang menarik pedangnya dari leher Golok Karat. Dan seperti sudah tidak peduli lagi sama sekali kepadanya,

mereka lantas sibuk menetak-netak kupu-kupu hitam yang beterbangan kian kemari itu, tetapi tiada seorang pun berhasil mengenainya.

Mereka saling berpandangan dengan wajah pucat, tetapi masih juga berusaha menetak kupu-kupu hitam itu dengan panik, sampai pedang mereka saling berbenturan dengan keras, bahkan nyaris saling melukai pula.

Kupu-kupu itu terbang dengan lincah menghindari sambaran pedang, bagaikan angin sambaran setiap pedang

itu justru mendorongnya keluar dari jalur ayunan pedang yang sebetulnya mematikan.

Bagi mereka yang terlatih memainkan pedang, kupu-kupu selincah apa pun dapat mereka babat menjadi dua, tepat di tengahnya. Namun kupu-kupu hitam ini bergerak lebih cepat dari pedang yang mana pun, dan dalam waktu singkat melesat keluar jendela.

Golok Karat, begitu pedang para penyamun itu lepas dari lehernya, langsung melepaskan tali ikatanku, dan mengambil golok berkaratnya yang tergeletak di

lantai. Namun baru saja aku melompat berdiri, para penyamun kembali lagi berteriak serentak.

''Hah?!''

Tidak kurang dari dua puluh kupu-kupu hitam mendadak masuk lewat jendela, dan setiap kupu-kupu hitam itu setelah dengan mudah menghindari tetakan pedang, segera menyambar wajah seorang penyamun.

Kupu-kupu tidak bersengat, maka ia pun tidak menyengat, tetapi dengan berkepak di depan wajah, sayap-sayapnya menyebarkan bubuk racun, yang tidak menunggu waktu lama untuk segera berpindah ke dalam paru-paru. Dengan segera pula terjengkanglah para penyamun itu di lantai dan langsung kejang-kejang.

''Mahaguru Kupu-kupu Hitam...,'' Golok Karat mendesis.

Tentu telah diketahuinya apa yang disebut sebagai Jurus Impian Kupu-kupu, tetapi aku telah mengalami bagaimana rasanya menghadapi jurus itu. Bagaimana harus menghadapi ribuan bahkan puluhan ribu kupu-kupu beracun, ketika pada saat yang sama masih harus bertahan

dari serangan-serangan rahasia secepat kilat seseorang yang berilmu silat sangat tinggi.

Namun itu berarti harus menggunakan ilmu silat yang sangat tinggi pula, yang gerakannya tidak bisa diikuti oleh mata, yang artinya tidak bisa kulakukan sekarang,

bukan sekadar karena sedang melakukan penyamaran di hadapan Golok Karat, tetapi barangkali pula bahkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sendiri ada di sini! Padahal duapuluih kupu-kupu itu sekarang seperti telah diperintahkan berbalik dan terbang menuju ke arah kami!

Dua puluh kupu-kupu hitam itu melesat amat sangat cepat, jelas tak mungkin menghentikannya tanpa membuka penyamaran, dengan cara bergerak secepat kilat. Aku belum tahu, mesti mengatakan apa kepada Golok Karat setelah penyamaran terbuka, betapapun kupastikan ini lebih baik daripada melihatnya jatuh terjengkang dan mati dalam keadaan kejang-kejang.

Aku sudah memastikan diri akan bergerak untuk menepuk hancur kedua puluh kupu-kupu hitam itu menjadi abu, ketika dua puluh kupu-kupu itu mengablur dalam cahaya matahari, lenyap diserap tiang-tiang cahaya yang menerobos jendela seketika, terpancang dan bergerak-gerak menyilaukan. Aku mengangkat tangan kiriku untuk menghalangi cahaya agar dapat melihat sesuatu, kualihkan pandanganku dari jendela ke arah pintu, tiada dapat kulihat sesuatu pun di sana kecuali tabir cahaya menyilaukan dan bayangan sosok kehitaman yang memunggungi kami.

Cahaya melesat-lesat dari balik bayangan, sehingga keseluruhan sosoknya bagaikan tidak mungkin untuk dilihat, karena hanya kilauan berkeredap memenuhi ruang, tetapi tampaknya bagi Golok Karat ini lebih dari cukup

untuk membuatnya bersimpuh dan mengetuk-etukkan kepalanya ke lantai sampai tiga kali.

''Guru!''

Golok Karat berujar dan tidak bangkit lagi. Aku yang bersamanya sedang menyamar untuk berguru kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam segera mengikutinya.

''Guru!''

Demikianlah rupa-rupanya tanpa sengaja kami telah berhadapan dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama. Dadaku berdebar-debar, mungkinkah aku mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu? Bagaimana jika seperti kepada semua orang yang meminta untuk berguru kepadanya, seperti dikatakan setiap, ia hanya akan memberi kematian?

Sosok itu masih di sana dan kepala kami masih menempel di lantai rumah tua yang kotor itu. Debu musim dingin tidak mengepul, tetapi membentuk lapisan hitam di

lantai. Memang seperti inilah upacara permohonan menjadi murid kepada seorang guru dalam dunia persilatan. Jika seorang guru sejak awal cenderung ingin menerima seseorang menjadi murid, ia akan memberikan pertanyaan atau tugas yang mudah untuk diselesaikan, sedangkan jika tidak, maka pertanyaan atau tugas yang diberikannya akan begitu sulit, sehingga memang tidak mungkin dipenuhi. Namun ada kalanya juga seorang guru bersikap adil. Suka atau tidak suka kepada orangnya, jika mampu memenuhi syarat yang diberikannya maka ia akan diterima. Masalahnya, dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam, ia ternyata belum pernah menerima seorang murid pun. Siapa pun yang ingin berguru kepadanya akan dia bunuh, karena dengan suatu cara memang lantas diketahuinya, mereka hanya ingin mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam...

Memang itulah masalahnya, aku pun bermaksud mencuri kitab yang sama, yang sebenarnyalah sama seperti meletakkan diriku sendiri pada ambang kematian. Kudengar Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu mendesah. Lantas berujar, lebih seperti kepada dirinya sendiri daripada kepada kami, dalam bahasa Tibet yang diucapkannya dengan cukup lambat, sehingga meski dengan susah payah masih dapat kuikuti.

''Pada pagi yang cerah seperti ini, mengapa sudah mesti bergelimpangan mayat tiga puluh orang...''

Suaranya serak dan berat, seperti datang dari masa lalu yang jauh.

Angin bertiup dingin, melalui jendela yang satu dan melintasi jendela yang lain. Terdengar daun jendela membentur-bentur tembok. Bangunan tua ini seperti bekas sebuah kuil, agak aneh jika di wilayah yang penuh dengan peziarah berduyun-duyun ini sebuah rumah doa bisa tidak terurus sama sekali.

''Mungkin benar bekas kuil ini berhantu, karena selalu berlangsung pembantaian di sini,'' katanya lagi.

Kami berdua masih menempelkan dahi pada lantai. Jika percaya kepada dongeng tentang dunia persilatan yang beredar dari kedai ke kedai, maka sikap seperti ini bisa berlangsung berhari-hari sampai seseorang diterima sebagai murid. Tentu saja aku menjadi sangat khawatir.

''Kalian berdua tentu tidak mengetahui apa yang pernah terjadi di kuil ini pada masa lalu. Tidakkah kalian perhatikan dinding-dinding hitam bekas kebakaran itu? Ya, kuil

ini pernah terbakar bersama sejumlah bhiksu dan bhiksuni yang sedang melangsungkan upacara di dalamnya.

Kebakaran berlangsung begitu cepat, sehingga tidak seorang pun selamat, dan begitu hebatnya kebakaran itu, membuat seluruh tubuh para korban tinggal abu. Kejadian itu berlangsung sudah lama sekali, mungkin sudah limapuluh tahun berselang, dan sudah tidak banyak lagi yang tahu apa sebenarnya yang sudah pernah terjadi...''

''Hhhhh... Sejarah, selalu mendasarkan dirinya kepada segala sesuatu yang tercatat, padahal catatan-catatan itu sama saja kacaunya dengan segala warta yang beredar secara lisan...''

Kami berada dalam keadaan menyembah dengan dahi menyentuh lantai. Seorang calon murid yang bersungguh-sungguh tidak akan mengubah kedudukan itu sampai ia diterima atau ditolak, atau setidak-tidaknya dipersilakan mengikuti ujian-ujian berikutnya. Namun kami tidak berada di depan sebuah perguruan, dan cerita

tentang kuil terbakar itu tidak kami ketahui maksudnya, sehingga kami sungggguh tenggelam dalam kebingungan. Padahal dengan alasan kami masing-masing, sungguh kami sangat berkepentingan untuk menjadi murid Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

''Tidak ada yang tahu betapa kebakaran itu sebenarnya bukan suatu kecelakaan...''

''Hhhhh...

''...Seberapa lama beban perasaan berdosa dan bersalah bisa ditanggung seseorang selama hidupnya...''

Aku tidak berani mengangkat muka, tetapi aku bisa melirik lantai di kiri dan kananku, dan kusaksikan hamparan cahaya di lantai berdebu itu selalu terganggu oleh bayangan hitam dari sebentuk jubah yang selalu tertiup

angin. Ia berdiri pada pintu dan matahari yang masih rendah membuat bayangan tubuhnya memenuhi ruang.

’’Tidaklah semestinya bukan, segala sesuatu yang berbeda dan tidak kita kenal harus dianggap sebagai sesat?’’

Kalimat yang terakhir ini diucapkannya dengan tegas, meski segera disusul desah yang sama lagi.

’’Hhhhh....

’’Tapi mereka semua sudah telanjur mati....

’’Seandainya saja kudengar kata-kata guruku dulu itu, tidaklah mesti terjadi segala

kebersalahan yang mengorbankan nyawa ini...

’’Hhhhhhh!”

Ia masih di sana. Tidak berkata apa-apa lagi. Tentulah ia mendengar bahwa kedua orang yang telah diselamatkannya itu meneriakkan kata ’’Guru!” sambil menyembah seperti ini, yang tiada lain dan tiada bukan adalah permohonan untuk berguru, yang haruslah ia putuskan untuk diterima atau ditolak dan dibunuhnya!

Maka meskipun berada dalam keadaan menyembah dengan dahi menyentuh lantai, kewaspadaanku luar biasa tinggi, bahkan dengan pertimbangan bahwa aku tidak

bisa melihatnya, kupejamkan sekalian mataku dan kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, karena jika seseorang dengan ilmu silat setinggi Mahaguru Kupu-kupu Hitam ingin membunuh, tentu akan melakukannya dengan sangat amat cepat, mungkin hanya dengan sekali kibas, melalui gelombang udara yang bisa berubah menjadi setajam pisau.

Suasana tenang, sangat tenang, tetapi juga sangat tegang, mengingat mayat-mayat yang baru saja bergelimpangan.

Kemudian ia berbicara kepada kami, masih tetap dengan serak, tetapi dengan nada yang tidak lagi begitu berat.

''Daku mendengar kalian ingin mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, benarkah?''

''Benar Guru,'' kami menjawab serempak dengan dahi masih menyentuh lantai. Aku mendengar helaan napas yang panjang.

''Hhhh. Murid-murid mencari guru, tetapi para guru tidak bisa mengajar.''

Kami diam saja. Jelas ucapan itu pun untuk dirinya sendiri. Aku berpikir keras. Jika setiap orang yang datang untuk berguru memang dibunuhnya, masih adakah sesuatu alasan agar kami tidak dibunuhnya? Mungkin saja Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak akan membunuh jika seseorang tidak berniat mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu. Namun mengapa, jika memang semua benar dibunuhnya, semuanya begitu nekat mencuri kitab itu dengan taruhan nyawa?

Maka kemudian memang kudengar jawabannya.

''Karena hanya ada kalian berdua di sini, baiklah kalian dengar jawaban sejujurnya, tetapi berjanjilah bahwa apa pun keputusannya kalian mesti menerimanya.''

''Baik Guru!''

Namun hanya Golok Karat yang menjawab. Aku tidak tahu apakah Mahaguru Kupu- kupu Hitam itu memperhatikannya, tetapi ia melanjutkan perbincangan.

''Sesungguhnyalah daku tidak mempunyai hak untuk mengajarkan Ilmu Silat Kupu- kupu Hitam itu kepada siapapun,'' katanya, ''aku telah mempelajarinya dengan cara yang salah.''

INI tentu cocok dengan penjelasan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, bahwa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak bisa dipelajari tanpa kitab lainnya, yakni Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Mahaguru Kupu-kupu Hitam pada masa mudanya telah mencuri kitab itu, karena tidak sabar menunggu kakak seperguruan yang merupakan kakak kandungnya sendiri mempelajari dahulu

sampai tamat, untuk kemudian baru mengajarkannya. Memang hanya bagi mereka yang ditunjuk untuk mengajar akan diberitahu keberadaan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat. Kukira sampai sekarang pun ia tidak tahu keberadaan kitab itu.

Dengan keadaan seperti ini, aku mengetahui betapa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ternyata belum pernah dipelajari dengan sempurna. Sebelum Mahaguru Kupu-kupu tamat mempelajarinya, adiknya telah mencurinya, dan meski kemudian

mempelajarinya sampai tamat, tanpa Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat

Kupu-kupu Hitam, bahkan pembelajarannya menjadi tersesat.

Dengan demikian Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sampai sekarang belum pernah terwujudkan secara sempurna, sebagaimana digubah dan dikuasai penemunya yng menuliskan kedua kitab itu, Mahaguru Kupu-kupu Hitam Tua, yang namanya diambil Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu.

Terlintas dalam pikiranku, peluang untuk mewujudkan kesempurnaan itu sebenarnya masih terbuka!

Masalahnya, apakah diriku masih memiliki peluang, meski sekadar untuk mengatakannya?

"Sampai sekarang daku memang tidak terkalahkan, tetapi itu sekadar karena diriku tidak pernah mendapatkan lawan yang tangguh," katanya lagi, "sebetulnya jika daku sedang melatihnya dalam olah pernapasan, sering daku rasakan terdapatnya daya yang menolak dan berbalik, dan jika dipaksakan pastilah akan membunuh diriku. Namun selama malang melintang di dunia persilatan, daku belum pernah membutuhkan jurus begitu banyak untuk dapat mengalahkan lawan. Jika suatu ketika terdapat lawan yang begitu tinggi ilmu silatnya, sehingga daku harus

mengerahkan jurus-jurus dari halaman terakhir Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, sangat mungkin diriku rontok dengan sendirinya di tengah pertarungan.

"Jadi, meskipun daku mengetahui kalian berdua telah melakukan perjalanan yang jauh, bahkan sangat amat jauhnya, bagaikan berada di ujung dunia sana, daku tidak dapat dan tidak mungkin menerima kalian sebagai murid, karena baik hak dan kemampuan untuk mengajarkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu tidak ada padaku." Aku terkesiap, dari apa yang dikatakannya, tampak betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sangat mengerti siapa diriku. Apakah sebaiknya aku berterus terang akan maksud sebenarnya dari perjalananku sampai ke tempat ini? Betapapun kitab itu harus kubawa dan kuserahkan kepada Mahaguru Kupu-kupu, sebagai syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah. Jika untuk itu diriku harus bertarung, biarlah diriku bertarung dengannya. Namun sebelum itu aku harus mengetahui dengan

tepat di mana kitab itu berada.

"Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sendiri tidak pernah daku simpan seperti pusaka di tempat tertutup, karena memang tidak ada rahasia yang daku perlu sembunyikan. Bukankah kitab itu sendiri masih merupakan rahasia bagiku? Jadi kubiarkan saja kitab itu tergeletak di tengah ruang secara terbuka, bahkan jika ada yang berminat membuka-bukanya pun akan kupersilakan," katanya lagi, disambung dengan tegas, "meskipun itu tidak berarti daku mempersilakan siapa pun untuk mencurinya."

Demikianlah sedikit demi sedikit kudapatkan gambaran kepribadian Mahaguru Kupu- kupu Hitam yang sebenarnya, yang tidaklah begitu kejam seperti digambarkan dari mulut ke mulut dari kedai ke kedai, bahkan juga tidaklah begitu jahat seperti penggambaran Mahaguru Kupu-kupu, kakak seperguruan dan kakak kandungnya sendiri, karena setiap pencerita memang memiliki sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Aku belum melupakan pula tekadku, bahwa betapapun Mahaguru Kupu-kupu yang menyandera Yan Zi dan Elang Merah itu harus kubunuh.

"Jika memang itulah tujuan kalian berdua datang kemari, daku kira kalian bisa pergi dengan damai sekarang, tidak usah mengharapkan untuk berguru kepadaku lagi. Jika kalian tidak ingin pulang kembali ke tempat asal kalian, maka kalian bisa melanjutkan pengembaraan, mencari guru silat lain yang bertebaran di mana-mana dari Tibet sampai Negeri Atap Langit. Dunia persilatan masih luas terbentang, dan

masih banyak perguruan besar terkenal maupun guru yang tersembunyi di pojok- pojok peradaban, yang mampu memberikan ilmu seluas langit dan sedalam laut bagi siapapun yang datang dengan minat belajar yang besar. Pergilah, daku bukan guru yang pantas bagi kalian."

Golok Karat dengan segera menyahut.

''Guru!''

Ia masih tetap menyembah dengan dahi menempel ke lantai. Itu berarti apa pun yang terjadi dirinya ingin tetap berguru, meski untuk itu harus menyerahkan hidupnya.

Namun kurasa inilah saatnya bagiku untuk bangkit dan menjelaskan segalanya, bahwa betapapun Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu harus kudapatkan, apa pun yang harus kulakukan untuk itu, meskipun itu termasuk jika aku harus menempurnya dalam pertarungan antar hidup dan mati! Bahkan jika pertarungan antara hidup dan mati itu akan terjadi, aku pun harus menyatakan dengan tegas betapa aku tidak dapat membiarkan diriku ditewaskan olehnya, yang hanya berarti bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam itulah yang harus mati!

Dengan tekad bulat aku pun bangkit, dan Mahaguru Kupu-kupu Hitam di balik cahaya berkilauan yang membelakangi kami berbalik untuk menghadapiku, tetapi saat itulah terdengar rentetan ledakan dahsyat di sekeliling bangunan, dengan daya penghancuran ke segala arah yang langsung menghancurkan bangunan tua itu. Namun sebelum bangunan itu runtuh, aku sudah berkelebat keluar sebelum bunyi ledakan berakhir, yang ternyata juga dilakukan Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Segalanya berlangsung lebih cepat dari kejapan mata, ketika belum lagi menapak bumi di antara pijar ledakan, sejumlah bayangan berkelebat menyerbu Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

''Mahaguru Kupu-kupu Hitam! Menyerahlah! Dirimu sudah terkepung!'

Tentu bukan penyerahanlah yang dikehendaki oleh segenap bayangan yang berkelebat menyerang Mahaguru

Kupu-kupu Hitam dalam kepungan, karena jurus- jurus maut mereka jelas mematikan. Di antara debu yang mengepul dan berhamburan, mendesis pula serangan jarum-jarum beracun yang mencapai ribuan jumlahnya. Betapa serangan ini memang ditujukan untuk menjamin kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam!

Aku pun berkelebat lebih cepat dari cepat menyapu ribuan jarum-jarum beracun itu dengan kibasan lengan bajuku, bahkan tanpa membuang waktu kibasan itu mengembalikan jarum-jarum penuh bisa itu menuju pemiliknya, jauh lebih cepat dari sebelumnya!

''Aaaaaahhh!"

Bisa ular senduk yang membakar tertancap di seluruh badan, membuatnya langsung tewas dengan tubuh membiru dan kejang.

205: Pertarungan di Atas Danau

Setidak-tidaknya dua puluh bayangan berkelebat tanpa bisa diikuti mata ke arah Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang dalam sekali putaran telah melepaskan kupu- kupu hitamnya ke segala arah. Namun para pengepungnya serentak melenting, sehingga tiada satu pun kupu-kupu yang sayapnya melepaskan serbuk racun itu menelan korban. Bahkan sebaliknya, segala senjata yang sangat berbahaya dari dua puluh pengepung yang berkelebat tak terlihat itu sekarang terarah langsung kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam dari segala penjuru.

Tampak betapa pengepungan ini telah dengan cermat dipersiapkan, dan jelas telah memperhitungkan segenap kemampuan Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang tidak terkalahkan itu. Kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam menjadi tujuan utama seluruh rencana dan sekarang tampak betapa rencana itu memang

matang. Para pendekar maupun orang-orang golongan hitam yang melakukan pengepungan telah mengetahui kunci perbedaan, mana kenyataan dan mana impian dari Jurus Impian Kupu-kupu, sehingga Mahaguru Kupu-kupu Hitam memang terancam dan bagai terpastikan berada di ambang kematian.

Aku berkelebat lebih cepat, karena kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam betapapun tidak dapat kuterima. Jika tadi aku siap bertarung antara hidup dan mati, tetapi

hanya dengan kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang mati, maka sekarang justru aku harus memastikan betapa dirinya harus tetap hidup!

Memang benar telah dikatakannya bahwa Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tidak disembunyikan dan berada di ruang terbuka, tetapi tiada jaminan jika dirinya berhasil kutewaskan dalam pertarungan, bahwa akan berhasil kutemukan juga kitab itu.

Untunglah pertarunganku dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam belum sempat terjadi karena ledakan itu, sebab kutahu dirinya akan menyerangku lebih dahulu ketika aku telah siap dengan Jurus Penjerat Naga, yang hanya berarti bahwa dia akan mati.

DEMIKIANLAH pertimbanganku kadang terganggu, oleh kepentinganku sendiri untuk menewaskan setiap lawan dalam pertarungan, padahal tujuanku mencarinya adalah pembebasan Yan Zi dan Elang Merah.

''Siapa kamu! Jangan ikut campur!''

Teriak salah seorang dalam bahasa Negeri Atap Langit, setelah kepungan mereka kupecahkan, dan setelah cerai berai kuburu mereka satu per satu.

’’Tidak ada gunanya bertanya,’’ jawabku, ’’diriku tidak mempunyai nama!’’

Kami berkelebat dan berkelebat sampai ke tepi danau. Pertarungan begitu cepat, sampai tak pernah bisa kutegaskan sosok mereka, dan mereka pun tidak pernah bisa menegaskan sosokku. Dalam pertarungan pada tingkat seperti ini, bayangan berkelebat bertarung menghadapi bayangan berkelebat, sehingga hanya nalurilah yang bekerja, senjata membabat ke sasarannya hanya berdasarkan kepekaan rasa. Aku hanya bertangan kosong, jadi kulayani mereka dengan angin pukulan dari pukulan jarak jauh. Sementara Mahaguru Kupu-kupu juga bergerak dan berkelebat nyaris tanpa terlihat, dan terus mengerahkan daya penampakan kupu-kupu hitam. Pertarungan terus bergeser ke tengah danau, atau tepatnya ke atas danau, karena kami memang bertarung dengan ilmu meringankan tubuh yang tinggi sekali tingkatnya. Permukaan danau tak terpengaruh sama sekali oleh sentuhan-sentuhan ujung sepatu kami.

Suatu saat dalam waktu yang begitu singkat, berhasil kutotok jatuh salah seorang pengepung sehingga jatuh tercemplung ke dalam danau. Ia tidak langsung tenggelam, melainkan mengambang, dan tubuhnya pun sering termanfaatkan sebagai tempat pijakan.

Saat berpapasan dalam kelebat gerakan, Mahaguru Kupu-kupu Hitam meninggalkan kata-kata dalam udara.

’’Siapakah dikau anak muda tanpa nama? Pergilah, tidak ada gunanya mati konyol bagiku seperti temanmu.’’

Jadi Golok Karat sudah tewas karena serangan dengan bola-bola ledak berdaya tinggi itu. Memang tidak ada yang bisa dilakukan oleh siapa pun jika sudah terjebak

dalam ruangan seperti itu, dalam serangan yang melingkari seluruh bangunan tua itu pula. Mahaguru Kupu-kupu Hitam dapat menghindarinya karena berdiri di pintu dan tidak pernah memasuki bangunan, sedangkan diriku sempat melesat sebelum bangunan runtuh dan ledakan berakhir, sehingga busana yang kupakai terbakar sebagian. Ledakan itu begitu keras, yang mengakibatkan telingaku untuk beberapa saat menjadi pekak, tetapi dengan pengerahan ch'i menuju sepasang telinga, pendengaranku segera pulih kembali.

''Daku memiliki suatu kepentingan, Mahaguru Kupu-kupu Hitam, itulah sebabnya daku turut campur, karena dikau harus tetap hidup demi kepentinganku.'' Kutinggalkan kata-kata itu ketika kami berpapasan kembali, yang segera dijawabnya lagi lewat udara yang kulewati.

''Tetap saja pergilah,'' katanya, ''hidup dan matiku milikku sendiri!''

Demikianlah pertarungan terus berlangsung di atas Danau Bita yang sunyi. Lapisan es di permukaan danau itu sudah retak-retak, bahkan sebagian besar sudah mencair, sehingga tingkat ilmu meringankan tubuh yang digunakan mengacu kepada tingkat yang dibutuhkan untuk melenting dan melesat di permukaan air. Kecepatan pertarungan yang amat sangat tinggi tidak mengganggu kesunyian karena tiada terlihat mata orang awam dan suaranya pun hanya sejauh desir dan

desisan yang tiada pernah tertegaskan. Maka para peziarah di tepi danau, penduduk yang memasang bubu, atau memancing dengan perahu sampai ke tengah, juga

tidak mendengar jika tidak menguasai ilmu persilatan tingkat tinggi seperti ini. Hanya kilau senjata logam yang

memantulkan cahaya matahari saja kadang berkeredap, yang tidak akan mereka ketahui asalnya dari mana.

Namun lain halnya jika seseorang terbunuh dalam pertarungan ini. Seperti yang terjadi ketika kapak bertali yang menyambarku kupantulkan kembali, untuk menancap tepat membagi dua wajah pelontarnya. Tubuhnya yang tersentak dan terlempar akan seperti muncul begitu saja dari balik udara, mendadak jatuh melayang dan tercebur ke dalam danau. Saat itu siapa pun yang berada di dekat tempat pertarungan tentu akan mendengarnya, dan memang mungkin sahaja suasana akan menjadi gempar, tetapi pertarungan memang berlangsung pada bagian tersunyi di danau yang luas ini. Para korban pun seperti melayang jatuh dengan tahu diri, tidak tercebur dengan suara keras melainkan seperti ikan yang

dilemparkan, begitu menyentuh air langsung menghilang...

Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah menjatuhkan dua orang, tetapi ia tetap saja terdesak menghadapi delapan lawan tangguh yang menyerangnya dengan persiapan matang. Tampaknya menghadapi Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan Jurus Impian Kupu-kupu yang tidak terkalahkan, lawan-lawannya mengujikan suatu siasat agar jurus yang impian dan jurus yang nyata dapat dipisahkan, karena hanya dalam kesatuan Jurus Impian Kupu-kupu sangat berdaya dalam pengaburan.

KELEBIHAN Jurus Impian Kupu-kupu adalah jurus-jurus gerak tipunya yang sungguh tak dapat dibedakan, dan sebaliknya, sesuai dengan kutipan dari filsafat Zhuangzi ini:

apakah kupu-kupu itu Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu ataukah kupu-kupu

yang bermimpi jadi Zhuangzi?

mungkinkah Zhuangzi adalah kupu-kupu dan kupu-kupu adalah Zhuangzi? 1)

Bahkan dari pengalamanku menghadapi Pendekar Kupu-kupu waktu itu, jurus-jurus gerak tipu tidak dapat dianggap gerak tipu sama sekali, jika impian sama nyatanya dengan kehidupan, maka impian pun bisa membunuh dengan sama nyatanya seperti kehidupan. Itulah landasan filsafat Jurus Impian Kupu-kupu, yang hanya mungkin kuatasi dengan Jurus Naga Kembar Tujuh, yang membuat diriku bergerak begitu cepat sampai seperti berubah menjadi tujuh ribu sosok sekaligus. Namun para pengepung Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini menjalankan siasat yang berbeda,

dan yang hanya berjalan karena meskipun Mahaguru Kupu-kupu Hitam mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sampai tamat, tetapi tanpa membaca Petunjuk dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sama sekali.

Kekurangan ini ternyata membuat jurus-jurus impian tetap tinggal impian, yang meski sangat mengecoh, tetapi tidak mungkin membunuh tanpa jurus-jurus yang nyata. Jurus impian dalam Jurus Impian Kupu-kupu menjadi sama dengan jurus-

jurus ilmu silat lainnya, yakni jurus gerak tipu sahaja, meski tetap saja jurus impian itu tentu saja bukanlah sembarang jurus gerak tipu. Setelah kelebat gerak dalam pandangan kulambatkan, dapat kusaksikan bagaimana Mahaguru Kupu-kupu Hitam bergerak berputar-putar dengan kedua tangan terbentang di atas danau dalam kedudukan sejajar permukaan danau. Tengkurap dan berputar-putar sepanjang danau dengan jarak hanya sedepa di atas permukaan danau seperti itu rupanya mempersempit ruang serangan, dan menyulitkan lawan-lawan yang karenanya hanya bisa menyerang dari atas.

Dalam kecepatan sesungguhnya yang tidak tampak oleh mata, dengan kedudukan seperti itu yang sepintas lalu tampak lemah dari atas, ketika diserang Mahaguru Kupu-kupu Hitam justru menepukkan tangan ke permukaan air dan berkelebat ke arah penyerangnya secara tak terduga dengan liukan badan seperti ikan menggeliat yang tampak indah, tetapi dengan hasil kejam sekali yang tidak mungkin diceritakan di sini. Jurus Impian Kupu-kupu membuat Mahaguru Kupu-kupu Hitam bisa melakukannya serentak kepada para pengepungnya, sehingga bukan hanya penyerang yang disambutnya dengan serangan pula akan terkejut, melainkan yang berkelebat dan melesat mengelilinginya terus menerus dalam pengepungan pun akan dikejar dan dihabisinya tanpa ampun.

Demikianlah dalam kesunyian pagi yang dingin berlangsung pertarungan antara hidup dan mati. Danau Bita tampak biru muda dengan kabut tipis di atasnya yang kebiru-biruan pula, sementara Gunung Merah dan Gunung Salju Haga yang menjepitnya memberi latar biru tua di kejauhan sana. Permukaan danau memantulkan langit pagi yang lembut. Tapak sepatu para pendekar yang bertarung tidak menggoyangkan permukaan danau sama sekali, karena dengan ilmu meringankan tubuh, berat tubuh mereka tidak akan melebihi berat seekor anggang- anggang, serangga air yang bisa berjalan di atas permukaan air tanpa menggerakkannya sama sekali.

Dengan kematian Golok Karat, tiada terdapat ilmu silat yang perlu kusamarkan lagi. Aku berlari di atas danau dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit, yang kecepatannya kuatur sedemikian rupa sehingga sepuluh lawan terpancing mengejarku semua. Caranya adalah setiap orang kuserang sampai terdesak, dan kubiarkan menyerang

asal tetap mengejarku. Permukaan danau bergeming, bahkan

pencari ikan yang melemparkan jala dengan tenang itu tiada menyadari di dekatnya terdapat pertarungan antara hidup dan mati.

Aku bertarung seperti menari, terbang jungkir balik dan berselancar di atas permukaan danau seperti anak kecil bermain di atas lantai yang licin. Kesepuluh lawan berkelebat satu per satu di depanku, menyerang dengan jurus mematikan, mungkin dengan pikiran untuk mempercepat pertarungan. Aku berputar-putar dua kali lebih cepat mengitari setiap lawan sembari mengirimkan pukulan-pukulan jarak jauh. Dengan Jurus Tangan Pedang setiap sentuhan menimbulkan patah tulang, sehingga gerakan mereka menjadi sangat lamban.

DEMIKIANLAH satu per satu kuhabiskan lawan-lawanku. Seseorang yang menggunakan golok bertali kutangkap goloknya dan kutarik sehingga ia meluncur ke arahku di luar kendali, hanya untuk bertemu Jurus Kaki Kuda Menyepak ke Belakang. Jurus ini sebetulnya jurus pesilat awam, tetapi dalam ilmu silat

sebenarnya tiada jurus tinggi dan jurus rendah, karena jurus yang mana pun hanya berdaya dalam rangkaian susunan penuh ketepatan. Itulah yang membuat tingginya ilmu silat seseorang tidak menjadi jaminan kemenangan dalam pertarungan, karena jurus yang terarah dengan tepat kepada setiap kelengahan, meski dilakukan pesilat awam, tetap saja akan mematikan. Maka demikianlah pendekar dengan golok bertali ini terdera kepalanya oleh tendanganku dan langsung tewas di udara.

Saat tubuhnya ditelan danau tanpa suara, kutarik golok bertali itu dan segera kumainkan dengan Jurus Naga Gila

Membagi Kematian yang memang dibuat untuk senjata semacam itu. Maka dengan sekali hentak golok bertali itu segera membabat dengan tali yang lurus terpentang dari udara dan bagai bermata langsung mengarah ke leher lawan-lawannya. Tanpa ampun lagi delapan orang yang sedang meluncur dari delapan kedudukan penyerangan sekaligus tewas mengenaskan, ketika meski telah mereka ketahui golok bertali itu membabat tengkuk mereka dari udara, tiadalah sempat dan tiada dapat mereka ubah arahnya lagi. Mereka pun tewas di udara dan langsung tercemplung ke dalam danau tanpa suara sedikitpun, meninggalkan satu lawan yang masih berdiri di atas danau bersenjatakan toya.

Lawan yang terakhir ini mampu menangkis kembali golok agar kembali meluncur ke arahku dengan Jurus Tongkat Pengemis Mengusir Anjing Buduk, yang tentu dipelajarinya dari seorang guru anggota Partai Pengemis. Namun ia sendiri tidak

berbusana seperti seorang pengemis, bahkan busananya serba putih bersih, berlawanan dengan busana kaum pengemis yang compang-camping. Bersamaan dengan meluncurnya golok bertali itu kembali ke arahku, ia pun melesat menembus kabut yang kebiru-biruan dengan toya tertuju lurus kepadaku, di ujungnya telah terhunus sebilah pisau. Itulah juga ciri-ciri senjata tongkat kaum pengemis sebetulnya, bahwa di ujung tongkat pengembaraan mereka terdapatlah pisau beracun yang dapat muncul dari dalamnya.

Aku pun berputar lebih cepat sehingga tiba-tiba berada di balik punggungnya. Golok bertali dan toya berpisau itu meluncur ke sasaran yang mendadak kosong. Kukibaskan pukulan Telapak Darah kepadanya, sehingga ia terbanting jatuh ke permukaan danau dengan bunyi yang keras sekali.

Namun sungguh ia lebih tangguh, karena belum badanku selesai berputar sekali lagi, dan kakiku belum menyentuh permukaan danau sama sekali, ia justru menyeruak dari bawah permukaan air langsung kembali menyerang diriku!

Aku berhasil mengelak dari ujung toyanya yang berpisau dengan berguling sekali lagi, tepat di permukaan danau, tetapi ia yang telah berada di udara segera turun kembali dengan kedua kaki tepat mengarah dadaku tanpa akan sempat kutangkis lagi! Maka aku pun lantas memberatkan tubuhku sedemikian rupa sehingga tenggelam ke dalam danau dengan sangat cepat, yang membuat desakan kedua kaki itu kehilangan pengaruhnya, bahkan kedua tanganku dengan cepat kemudian memegang kedua pergelangan kakinya.

Tubuhnya segera ikut tenggelam bersamaku, bagaikan telah terikat kepada batu yang besar sekali. Aku memang telah menggunakan ilmu memberatkan badan, yang selama ini tidak kuketahui kapan bisa kugunakan. Kakinya berusaha berontak, tetapi aku telah menguncinya. Ia berusaha mengirimkan hawa panas ke pergelangan kakinya, tentu dengan pikiran telapak tanganku akan kepanasan dan

melepaskannya, tetapi selain telah kusalurkan hawa dingin yang mudah kudapat di dalam danau yang sebagian permukaannya masih beku itu, mengerahkan hawa panas dengan sisa udara yang belum tentu pula sempat dihirupnya dari permukaan tadi, tidaklah berdaya cukup untuk membuat pergelangan kakinya cukup panas. Itulah memang perlawanan terakhirnya yang sia-sia, karena tubuhku yang beratnya telah menjadi beratus-ratus kati meluncur dengan deras ke dasar Danau Bita.

Kubiarkan tubuhku terus meluncur dengan ilmu memberatkan tubuh, sampai kemudian berdebum menyentuh dasarnya dan lumpurnya beterbangan. Dasar

danau itu gelap dan sunyi dan karena itu memberikan perasaan yang rawan. Kulepaskan kedua pergelangan kaki lawanku, tetapi ia yang sudah menjadi mayat itu tidak langsung mengambang kembali ke permukaan, hanya diam saja dengan sedikit bergoyang mengikuti arus yang lemah di dalam danau, seperti enggan kembali ke atas tetapi tidak juga membenam.

AKU menengok ke kiri dan ke kanan, mencari toya berpisau dan golok bertali yang terlepas dalam pergulatan tadi, tetapi belum lagi dapat kulihat kedua senjata itu, mendadak saja tubuhku sudah terlilit tali yang kukenali sebagai bagian dari golok bertali itu. Sesosok bayangan telah berkelebat begitu cepatnya di dalam air mengitari tubuhku bersama tali itu, sehingga tiada gerakan lain yang bisa kulakukan lagi selain berputar dan berputar agar lepas dari jeratan tali tersebut, tetapi ujung pisau pada toya yang bertubi-tubi berusaha merajam tubuhku mempersulit gerakan itu.

Maka meskipun dapat menghindar, tubuhku tetap terikat dan sungguh kedudukanku sama sekali tidak aman. Namun kuketahui betapa pada ujung kakiku yang terikat, masih terdapatlah golok itu, yang jika dapat kuperlakukan seperti jika aku memegang talinya, sedikit banyak aku bisa memperlakukannya sebagai senjata.

Aku pun memutar tubuhku dengan memperlakukan kepalaku sebagai poros yang menjadi pusat gerakan, dan kedua kaki yang terikat dengan golok di ujungnya berputar seperti baling-baling. Meski di dalam air, aku dapat bergerak secepat kilat dan dalam sekali putaran saja kurasakan golok yang tadi bergelantungan telah mengenai suatu sasaran.

Sesosok bayangan berkelebat menghilang, dengan segera aku melesat ke atas, ke permukaan danau, meluncur seperti

ikan lumba-lumba, yang memang mungkin saja dilakukan dalam keadaan terikat seperti ini. Sampai di atas, kupecahkan ketenangan danau dengan melejit seperti ikan dan berputar di udara setidaknya tiga kali, yang pertama untuk menguraikan tali yang menjerat tubuhku, yang kedua untuk mengeringkan baju, yang ketiga untuk mengembalikan kehangatan tubuhku. Namun belum lagi kaki menapak permukaan danau sudah terdengar teriakan dalam bahasa Tibet.

''Awas!''

Itulah suara Mahaguru Kupu-kupu Hitam, karena rupanya aku memang muncul dan melejit ke permukaan, tepat di tengah arena pertarungan, tempat ia masih dikepung orang-orang golongan hitam dan para pendekar yang merelakan dirinya dibayar untuk melakukan pembunuhan.

Sejumlah bola peledak berdesing langsung ke arahku. Jika kutangkis pasti meledak, tetapi jika tidak kutangkis dan meledak karena mengenai tubuhku pun diriku segera akan menjadi serpihan-serpihan daging berapi yang semburat di permukaan danau. Namun ternyata aku tertolong oleh serangan senjata lain pada saat bersamaan, yakni serangan sepasang palu cirit bintang yang bertali itu, yang dengan kecepatan melebihi kilat kutangkap dan kutarik seketika sehingga pemiliknya saat itu jugan terseret menggantikan tempatku sementara diriku berpindah ke tempatnya.

Ledakan dahsyat mementalkan semua orang yang sedang bertarung. Serpihan daging-daging berapi berpencaran di udara, dan akan jatuh mengambang di atas danau dalam keadaan masih berapi pula. Namun daging-daging berapi itu masih berada di udara, ketika dengan sentuhan sebelah kakiku pada permukaan danau aku berkelebat ke delapan penjuru, nyaris dengan seketika,

membagi-bagi maut dengan angin pukulan Telapak Darah yang langsung menamatkan riwayat orang-

orang bayaran Golongan Murni ini, membuat mereka jatuh berdebur ke dalam danau lebih cepat dari jatuhnya serpihan daging-daging berapi kawan mereka yang malang tadi.

Di tepi danau, kulihat banyak orang menunjuk ke arah kami. Kelebat gerakan dalam pertarungan memang tidak akan terlihat oleh mata awam, tetapi ledakan sekeras itu kukira akan mengundang perhatian cukup besar, meski para peziarah yang berduyun-duyun dan berbondong-bondong itu selama dalam perjalanan kulihat menjalani puasa membisunya dengan tekun. Tentu saja mereka tidak terlarang untuk menjadi tertarik perhatiannya oleh sesuatu yang tidak biasa. Setidak-tidaknya dari tempatku berdiri di atas permukaan danau ini, para peziarah yang biasanya

sudah melanjutkan perjalanan tanpa berkata-kata itu, tampak berdesak-desak saling bertumbukan mencari tahu arah ledakan.

Tepung beracun yang berhamburan karena ledakan sudah hilang terbawa angin. Namun kulihat juga ikan-ikan mati mengambang, penanda air danau itu sudah

tercemar, dan aku hanya bisa berharap hanya di bagian ini sajalah pencemaran itu berlangsung, sebab jika tidak, tentu bukan hanya ikan, tetapi orang-orang juga akan mati mengambang.

-o0dw0o-

Danau ini ditelan kesunyian kembali. Mayat para pendekar dan orang-orang golongan hitam yang tadi mengambang di antara ikan-ikan dengan pelahan tenggelam dan menghilang ke dasar danau. Dengan khawatir

kupandang ke sekeliling. Ke manakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam?

DANAU ini luas dan sunyi, dalam suatu dunia yang segalanya tampak kebiru-biruan, seolah diriku berada di bawah tempurung langit yang lain, dan kabut yang juga kebiru-biruan sehingga membuat segalanya timbul dan tenggelam, memberikan kepadaku perasaan berada dalam suatu dunia tanpa tepi. Tiada terlihat lagi kehidupan di tepi danau tempat orang-orang menunjuk diriku yang berdiri di atas permukaan air.

Aku melangkah pelan di atas permukaan danau mencari Mahaguru Kupu-kupu Hitam. Apakah dia temyata berhasil ditewaskan dan lantas tenggelam? Petunjuk ke arah ditemukannya Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanyalah dirinya. Jika aku gagal mendapatkan kitab itu, maka Yan Zi dan Elang Merah akan tewas di tangan Mahaguru Kupu-kupu dan seluruh perjalananku di wilayah Tiga Sungai Sejajar yang berbatasan dengan Kerajaan Tibet ini akan sia-sia.

Semula memang kurencanakan untuk berterus terang saja kepadanya, selain karena aku tidak dapat memperkirakan berapa lamanya waktu yang kubutuhkan untuk dapat mencuri kitab itu, juga karena aku merasa yakin dirinya akan memberikan kitab itu jika aku memintanya. Jika tidak diberikan memang aku membayangkan diriku menempurnya, meski kusadari kemudian betapa itu merupakan kesalahan besar, karena jika kulakukan tentu kitab itu tidak akan pernah kudapatkan. Ledakan yang telah meruntuhkan bangunan tua dan membunuh Golok Karat itu mempercepat pendekatanku kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam, tanpa sempat mengungkap rencana pengepungan tersebut, karena

aku telah melibatkan diri ke dalam pertarungan dengan berada di pihaknya. Namun dengan segala darah

yang sudah ditumpahkan, ini pun akan menjadi kesia-siaan jika Mahaguru Kupu- kupu Hitam menghilang...

Kemudian dari balik kabut yang kebiru-biruan itu muncullah kupu-kupu hitam. Satu, dua, lima, sepuluh, dua puluh, dan seterusnya. Kupu-kupu hitam itu tidak menyerangku dengan bubuk-bubuk beracun pada sayapnya, melainkan melewatiku sahaja, untuk kemudian melebur dalam cahaya pagi. Aku tahu itu bukan kupu-kupu hitam dari kepompong, melainkan kupu-kupu hitam yang hanya dimungkinkan oleh keberadaan Ilmu Silat Kupup-kupu Hitam. Mengapa kupu-kupu hitam yang dimaksudkan membunuh lawan itu tidak menyerangku?

Aku melangkah ke arah darimana puluhan kupu-kupu hitam itu datang.

206: Warisan sang Mahaguru

Aku melayang pelan tanpa suara melawan arus kupu-kupu hitam yang di

belakangku segera lenyap ditelan cahaya itu. Kupu-kupu hitam itu makin lama makin sedikit, tetapi masih saja ada, muncul dari balik kabut yang kebiru-biruan, mengepak tanpa suara sedikit pun jua, sesuai dengan keberadaannya sebagai impian dan bukan kenyataan.

Ketika kemudian kutemukan di balik kabut Mahaguru Kupu-kupu Hitam terkapar lemah di atas sebuah rakit, masih kulihat kupu-kupu hitam itu ternyata keluar dari mulut dan kedua telinganya, bagaikan suatu ajian yang mesti dilepaskan untuk mempermudah kematian pemiliknya.

Di atas rakit kupegang tangannya dan ia membuka mata. Wajahnya baru tampak jelas sekarang, dan ternyata ia sangat tampan meski tertutup brewok yang sudah memutih serta tidak terurus. Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu benar-benar bersimbah darah. Agaknya pada saat aku berada di dasar danau itulah pembantaian dapat dilakukan. Hanya karena diriku muncul mendadak ke permukaan danau itulah maka Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih hidup sekarang, karena sisa delapan lawannya kutewaskan saat itu juga.

Di sudut bibirnya terlihat darah, yang menandakan terdapatnya luka dalam karena pukulan. Di tempat lain keadaannya sangat mengenaskan. Bahu kanannya terkena bacokan, pada bahu kirinya terdapat pisau terbang menancap, bahkan kulihat

perutnya luka parah karena yang telah menusuk dicabut kembali. Keadaannya memang sangat parah, tetapi ia belum mati. Hatiku rontok menyaksikan nasib seorang pendekar tua pada akhir hidupnya yang seperti ini. Memang kematian dalam pertarungan pada puncak kesempurnaan menjadi impian seorang pendekar, tetapi peristiwa ini menurutku bukanlah pertarungan penuh kehormatan seperti itu. Betapapun, para pengepung meraih kemenangan atas Mahaguru Kupu-kupu Hitam

yang sebelumnya tidak terkalahkan itu memang karena perhitungan matang. Mereka tampaknya telah mengamati Jurus Impian Kupu-kupu dalam berbagai pertarungan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, dan boleh kucurigai semua pertarungan itu dapat berlangsung memang demi agar dapat dilakukannya pengamatan. Artinya tentu ada orang-orang yang dengan sadar atau tidak disadarinya sengaja dikorbankan. Tentulah merupakan suatu pekerjaan dan perencanaan jangka panjang.

Pengamatan cermat bukan hanya kepada segala gerakan dalam Jurus Impian

Kupu-kupu, melainkan juga perbincangan tentang siapa saja pendekar dengan jurus andalan dan senjata yang paling tepat untuk menghadapinya.

Pengamat ini tentu saja bukan sembarang pengamat, karena harus mengamati pertarungan yang tidak dapat diikuti mata orang biasa. Bahwa telah dikerahkan tak kurang dari dua puluh pendekar yang bersedia dibayar dan tokoh-tokoh golongan hitam untuk menjebaknya, menunjukkan betapa mendesaknya kepentingan untuk menyingkirkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Kuletakkan tangan kiriku di dadanya dan tangan kanan mencari-cari daya panas matahari untuk menyalurkan tenaga prana, meski kutahu tidak akan dapat memperpanjang hidupnya. Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu pun menggeleng lemah sambil menyingkirkan tanganku dari dadanya.

"Tidak ada gunanya...," ujarnya dalam bahasa Tibet, "waktuku sudah tiba."

Aku tertunduk di dekatnya. Tidak tahu harus berbuat apa. Di satu pihak merasa hormat terhadap pendekar tua yang sedang menghadapi ajalnya, di lain pihak merasa gelisah tak bisa mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang menjadi tujuanku.

Rakit bambu berputar di tempat, tetapi tidak pergi ke mana-mana. Terdengar siul burung yang seperti mengirimkan berita tertentu, tetapi berita apakah yang akan disampaikannya selain darah tumpah pada pagi cerah?

"Anak...," kata Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang melihatku tertunduk, "mengapa Anak mengotorkan tangan

membantu daku? Mereka semua mati terbunuh oleh tangan Anak, sedangkan daku pun tidak dapat tertolong lagi. Nanti Anak akan diburu atas kematian orang-orang ini..."

Namun masalah diburu bukanlah persoalan bagiku. Kupikir sebaiknya aku berterus terang kepadanya mengapa diriku sampai berada di Danau Bita ini. Maka dengan bahasa Tibet yang terpatah-patah, kucoba menjelaskan dengan sesingkat- singkatnya dari awal sampai akhir, betapa diriku sangat membutuhkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam untuk menolong dua perempuan dalam ancaman kematian.

"Siapakah kedua perempuan ini?" Mahaguru Kupu-kupu Hitam bertanya.

Kujelaskan sedikit tentang nama dan latar belakangnya. Tiba-tiba saja matanya yang sudah lemah mendadak berbinar kembali.

"Murid dari Angin Mendesau Berwajah Hijau kata Anak? Dan satunya lagi, Elang

Merah dari Tibet? Haih! Tidak kusangka!"

Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebetulnyalah sudah lemah dan napasnya tinggal satu- satu, tetapi penjelasanku rupanya seperti membangkitkan hidupnya kembali.

"Angin Mendesau Berwajah Hijau itu, kami sempat bentrok sebelum akhirnya menjadi sahabat," katanya dengan lemah, tetapi penuh semangat hidup, "ketika sama-sama masih muda, kami bertemu dan bertarung untuk saling menguji ilmu kami. Setelah beberapa ratus jurus tidak ada tanda-tanda siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah, maka kami pun akhirnya saling mengangkat saudara sebelum berpisah. Kini jika sebelum aku mati masih dapat kulakukan sesuatu yang bermakna bagi

muridnya, biarlah diriku melakukannya..." Aku tertunduk dengan gelisah, karena masih belum kudapat juga petunjuk keberadaan peta itu. Hanya saja setelah menceritakan semuanya, kurasa tidak patutlah untuk

mempertanyakannya lagi. Aku beranggapan, meski Mahaguru Kupu-kupu Hitam sudah berada pada akhir hidupnya, masih tetap berada di tangannyalah keputusan untuk memberikan kitab itu kepadaku atau tidak.

"Adapun Elang Merah itu.... Hhh....," katanya lagi, tersengal-sengal, "mengapa segalanya serbakebetulan?"

Apa yang kebetulan? Namun aku tetap menahan diri untuk bertanya. Pada akhir hidupnya biarlah ia melakukan apa pun yang ingin dilakukannya, dan juga tidak melakukan apa pun yang tidak ingin dilakukannya.

"Anak...," ia menggamitku.

Kurasakan, meski dengan sangat amat perlahan, rakit berputar, tetapi perhatianku tersita kepada Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Aku mendekatkan telingaku untuk mendengarkan kata-katanya. Agak sulit aku menuliskannya kembali kecuali menggunakan bahasaku sendiri.

"Kakakku itu telah memutarbalikkan semuanya," katanya, "bukanlah dia yang mendapat warisan kitab itu, melainkan diriku, dan bukanlah diriku yang mencuri kitab tersebut melainkan dirinya. Dia mencuri Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan dialah yang belum selesai mempelajari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebelum lari dengan kitab curiannya. Daku bermaksud mengejarnya, tetapi guruku melarang, karena beliau tidak menghendaki kami bersaudara saling bertempur.

"'Dia akan menerima hukumannya sendiri nanti', kata guruku, 'dikalahkan oleh seseorang tidak bernama. Jika kita belajar ilmu silat terutama untuk mencari nama, dan bukan untuk berpihak kepada yang lemah dan menderita, kita sudah melakukan kesalahan sejak hari pertama, karena belajar dengan rendah hati dan belajar demi ketinggian hati sangat berbeda. Seorang pendekar bisa saja sangat tinggi ilmunya, tetapi tanpa kerendahan hati sangat sulitlah mencapai ketenangan jiwa'."

''DEMIKIANLAH di antara kami berdua tidak ada yang menguasai Ilmu Silat Kupu- kupu Hitam dengan sempurna, dan kakakku itu terus menerus menyebarkan berita di dunia persilatan bahwa diriku seorang pencuri. Sebenarnya daku tidaklah ingin peduli lagi, tetapi rupanya inilah suatu jalan. Dia telah menyandera mereka yang harus kubela, jadi bawalah Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu, Anak, kitab itu kusimpan di...

''Ugh!''

Kata-katanya terhenti.

Itulah rupanya arti dari rakit yang dengan sangat perlahan bergerak memutar. Terdapat seseorang di bawahnya!

Aku berkelebat masuk ke dalam air, dan segera melihat sesosok bayangan hitam berkelebat menghilang. Itulah bayangan hitam seperti yang telah menyerangku dan tampaknya bahkan sempat kulukai.

Siapakah dia?

Aku melesat seperti lumba-lumba ke arah dia menghilang, tetapi dari arah menghilangnya terlihatlah gumpalan hitam yang membuatku tidak mungkin

melanjutkan pengejaran. Ia telah menggunakan ilmu cumi-cumi!

Cairan hitam membuat diriku tidak bisa melihat apa pun, di dalam air sulitlah aku menggunakan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang. Cairan mengambang sampai permukaan danau sehingga air menjadi hanya hitam sehitam tinta yang paling hitam. Aku berada dalam kedudukan yang sangat lemah!

Benarlah aku ternyata dijerat begitu rupa sehingga tidak bisa bergerak. Tali temali bergerak bagaikan belalai gurita, menempel dan menjirat, sehingga tidak ada yang kulakukan lagi selain menahan napas.

Aku merasakan diriku diseret ke dasar danau. Kulihat ke atas, permukaan danau tetap hitam. Kupikir bayangan hitam yang berkelebat dan kini menyeretku ini pasti

bernafas dengan insang. Aku memusatkan perhatian menunggu kelengahannya. Setitik kelemahan pun harus kumanfaatkan segera, karena aku tidak bisa terlalu berada di dalam air dengan keadaan terikat seperti ini!

Segeralah kututup segenap saluran udara yang keluar dari tubuhku dengan yoga, sehingga segala gerak tubuhku pun berhenti dan aku terseret bagaikan sudah mati. Hanya pemusatan perhatianku saja yang terarah semakin tajam. Bahwa jika tali temali yang lengket bagai belalai gurita ini terurai, dan tinta hitam pekat itu memudar, aku harus segera bergerak untuk melumpuhkan sosok hitam yang di dalam air pun bisa bergerak secepat kilat itu.

Maka jika semula diriku bagaikan gumpalan yang selalu bergerak dan memberontak, kini kubuat diriku seperti mayat yang terseret-seret di antara tetumbuhan air dan menabrak batu-batu di dasar danau. Bahkan mataku pun terbuka, tetapi tanpa cahaya, karena lebih meyakinkan

sebagai bentuk kematian di bawah permukaan air dalam keadaan terikat seperti ini. Untunglah aku masih selalu melatih yoga sanyama untuk memisahkan pikiran murni dan manusia nyata 1) ini terus menerus. Kuingat ujaran seorang guru gung fu yang dikutip seseorang di sebuah kedai:

kekuatan saja tak setara dengan pengetahuan dan pengetahuan tak setara dengan latihan tetapi dengan paduan pengetahuan dan latihan seseorang akan mendapatkan kekuatan 2)

Kemudian kulihat betapa tinta hitam itu akhirnya memudar, meski keketatan jerat sama sekali tidak berkurang. Ternyata bahwa diriku telah diseret naik kembali menuju ke atas.

Siapakah bayangan hitam, yang agaknya sudah cukup lama mengawasi

pertarungan dari bawah air ini? Mengapa ia membunuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang sudah mendekati ajalnya, hanya karena nyaris menyebutkan tempat bisa kudapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?

Akhirnya kami tiba di permukaan. Aku bersikap seperti mayat mengambang. Ia berenang seperti seekor ikan, tetapi ketika sampai di tepian melompat berdiri dan menyeretku seperti karung. Aku diseret begitu saja melewati kerikil, pasir, dan batu- batu. Tampaknya aku memang dianggap sudah mati.

Kepalaku terantuk atau badanku terbalik-balik baginya sama saja. Jika wajahku yang menghadap ke bawah, itulah yang berat, karena memang ia menyeretku pada kaki. Segala tanah, lumpur, dan kotoran memasuki mulut, hidung, dan bahkan mataku yang masih terbuka, tetapi aku sekarang dapat bernapas melalui pori-poriku. Aku masih

hidup, tapi tidak bisa dibedakan dari orang mati karena jantungku berhenti.

SETELAH melewati batu-batu besar yang dapat dijadikan tempat sembunyi, aku digeletakkan begitu saja, seperti menggeletakkan binatang hasil buruan, yang masih hidup maupun sudah mati. Seseorang telah menantinya di tempat itu.

''Kenapa? Sudah mati? Kenapa dikau membunuhnya?''

Suara seorang perempuan! Aku seperti mengenalnya! Mereka berbicara dalam bahasa Negeri Atap Langit, sehingga aku pun bisa mengikutinya.

''Tidak ada yang membunuhnya! Jika ia memang berilmu sangat tinggi seperti yang dikau katakan, tentu ia tidak perlu mati hanya karena diseret masuk ke dalam air!''

''Kamu gila! Tidak semua orang bernapas dengan insang maupun paru-paru seperti kalian manusia-manusia ikan! Tidak ada gunanya lagi kamu bawa mayat ini kepadaku!"

''Oh, tentu saja perlu, Pedang Kilat! Untuk menjadi bukti agar kalian tetap membayarku!''

Pedang Kilat! Mungkinkah ia ternyata mengikutiku sejak berpisah dulu? Mungkinkah ia masih penasaran bahwa betapapun diriku adalah Pendekar Tanpa Nama? Namun percakapan itu tampaknya menunjukkan kepentingan yang lebih dari sekadar rasa penasaran tentang siapa diriku.

''Uang lagi! Uang lagi! Untuk apa pula kalian manusia-manusia ikan memerlukan uang! Kalian juga tidak bisa terlalu lama hidup di daratan!"

Dalam dunia persilatan, apa yang tampaknya tidak mungkin menjadi mungkin. Aku pernah berjumpa dengan Naga Kecil yang malang itu, yang lidahnya bercabang,

berbicara dengan daya batin, tubuhnya bersisik, dan hidup dalam gua di bawah air, sehingga keberadaan manusia ikan itu tidak terlalu mengejutkan aku. Namun tentu saja aku terkejut mendengar bahwa manusia ikan itu dijanjikan akan dibayar oleh Pedang Kilat jika berhasil menangkap diriku. Bahkan pembunuhan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebagai usaha menutupi petunjuk keberadaan Kitab Ilmu Silat Kupu- kupu Hitam mungkin juga bagian dari perjanjian itu.

''Urusankulah untuk apa kugunakan uang itu! Mahaguru Kupu-kupu Hitam sudah tidak bisa bicara lagi dan orang asing yang dikau sebut Pendekar Tanpa Nama itu juga sudah tidak berkutik. Jangan salahkan daku jika ilmunya ternyata tidak setinggi yang dikau katakan. Penuhilah janji dikau itu sekarang!"

Kudengar Pedang Kilat merogoh sesuatu di balik bajunya. Terdengar dalam ilmu

Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang, bunyi logam, seperti mata uang, di

dalam kantong kain, yang segera dilemparkan Pedang Kilat ke arah sosok bayangan yang disebutnya sebagai manusia ikan itu.

Itulah bayaran atas pembungkaman Mahaguru Kupu-kupu Hitam maupun penangkapan diriku, yang bagi Pedang Kilat mungkin dianggap gagal. Meski mataku terbuka, tetapi sebagai penyamaran atas terbukanya mata orang mati, sebetulnya indera penglihatanku tertutup, sehingga ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang bisa bekerja.

Jadi kudengar kantong kain berisi mata uang itu melayang, tangan kanan sosok bayangan yang disebut

manusia ikan itu bergerak ke atas menyambutnya, dan saat itu firasatku sungguh sangat buruk sekali.

Benar juga kata Pedang Kilat. Untuk apa pula manusia ikan memerlukan uang? Kudengar Pedang Kilat mencabut pedangnya, dan dengan kemampuannya bergerak secepat kilat tewaslah manusia ikan yang malang itu dengan tubuh terbelah. Aku bisa mengetahuinya dari suara jatuhnya tubuh itu, yang bahkan tampaknya sama sekali tidak mengucurkan darah.

Pedang Kilat memasukkan kembali pedang ke dalam sarung pedang di punggungnya. Ia membungkuk untuk mengambil kantong kain berisi mata uang, lantas dengan kakinya memeriksa tubuh manusia ikan itu.

''Ternyata dikau ikan yang mau jadi manusia, bukan manusia yang lama-lama menjadi ikan. Tubuhmu masih seperti ikan begini! Dikau tak tahu uang hanya

menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan! Sekarang terimalah nasibmu sebagai akibat dari keserakahan!''

Lantas Pedang Kilat mendekati diriku, dan menggoyang-goyang tubuhku dengan kakinya.

''Hampir saja pengembara tidak bernama dari Ho-ling ini berhasil mengelabuiku,'' ujarnya dengan pikiran tiada seorang pun mendengarnya di sini, ''ternyata dialah Pendekar Tanpa Nama yang disebut-sebut di berbagai kedai itu, yang telah memusnahkan para penyamun dan menghabisi Perguruan Kupu-kupu. Sayang sekali dia mati jauh dari tanah airnya seperti ini. Dasar makhluk air yang bodoh! Semestinya bisa kupelajari ilmu silat dari Ho-ling yang sempat kulihat dasar- dasarnya itu! Namun setidaknya tiada penghalang lagi bagiku untuk mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam...''

Lantas ia pun berkelebat pergi.

Dengan segera kubuka mata, dan kuuraikan tali temali jerat gurita, yang dengan kematian makhluk air itu telah kehilangan dayanya sama sekali.

Kusaksikan tubuhnya memang terbelah dua pada perutnya, dan pada irisannya memang kulihat bentuk tulang dan daging seperti seekor ikan yang terbelah! Namun aku tidak sempat berpikir terlalu lama, karena harus berkelebat membuntuti Pedang Kilat.

Di atas permukaan air danau aku melesat dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Begitu cepat aku berkelebat, sehingga masih dapat kujejaki tapak sepatu yang ditinggalkan Pedang Kilat di atas permukaan air itu.

Jika diperbandingkan, satu kali langkahku berarti sepuluh kali langkah Pedang Kilat. Aku melangkah dan melayang dengan ringan di antara kabut tipis kebiru-biruan, sampai terlihat Pedang Kilat melesat di bagian danau yang masih penuh dengan pecahan-pecahan es mengambang.

Begitu dia terlihat aku segera menggunakan ilmu halimunan, masuk dan menyusup dalam kebeningan udara, sehingga jika Pedang Kilat menoleh ke belakang tentu saja tidak akan melihat diriku meskipun jika sudah dekat sekali. Sebetulnya dengan berkelebat di balik cahaya pun Pedang Kilat tidak akan bisa melihatku, tetapi aku tidak dapat memastikan apakah tidak terdapat orang-orang sungai telaga lain di sekitar Danau Bita sekarang ini.

Di tengah jalan kulihat orang-orang dalam beberapa perahu panjang sedang berdayung secepat mungkin menuju ke rakit tempat terdapatnya Mahaguru Kupu- kupu Hitam yang sudah tewas. Agaknya di bagian itu kabut sudah memudar sama sekali, atau barangkali pemilik rakit itulah yang terkejut menemukan mayat Mahaguru Kupu-kupu

Hitam pagi itu, lantas dengan panik memanggil-manggil siapapun yang berada di tepi danau.

Kenapa tidak bukan? Bahkan tanpa harus ada seseorang yang memanggil-manggil pun, suara-suara ledakan dan jatuhnya para pendekar yang tewas telah memecahkan ketenangan wilayah perziarahan pada pagi Hari Magha Puja ini tentu sedikit banyak juga telah menarik perhatian. Barangkali sebentar lagi mereka pun akan segera menjumpai mayat-mayat yang tadinya tenggelam kini sudah mengambang.

-o0dw0o-

Pedang Kilat yang kujumpai pertama kali sebagai anak pemilik kedai di tengah jalan, lantas muncul dari balik angkasa untuk membasmi para penyamun terbang yang bermaksud meringkus diriku dan Golok Karat, mungkinkah berminat pula untuk memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?

Hanya itulah penalaran sederhana yang dapat kutarik sebagai alasan pembunuhan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang sebenarnya juga sudah berada di ambang kematiannya. Pendekar tua itu terbunuh oleh suatu pukulan dari bawah rakit, yang ternyata dilakukan manusia ikan penghuni danau atas permintaan Pedang Kilat. Pembunuhan itu memang dilakukan tepat ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan menyampaikan tempat Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu dapat kuambil. Tidakkah Pedang Kilat sendiri memerlukan juga nama tempat tersebut? Kukira, tiada lebih dan tiada kurang, Pedang Kilat sudah mengetahuinya.

Kuingat juga betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam berkata tentang penyimpanan

Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang sama sekali tidak dirahasiakan, semua orang dapat menengok dan membacanya, asal jangan mencurinya. Aku mengerti, bagi Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak ada yang perlu dirahasiakan, karena Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam memang tidak mungkin dipelajari tanpa kitab Pengantar dan

Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

Bahkan sebetulnya jika dicuri pun kitab itu tiada akan dapat dibaca seperti seharusnya dibaca, seperti yang telah dituduhkan kakak seperguruannya itu kepadanya.

Aku hanya berpikir, jika kedua kakak beradik yang masing-masingnya mempelajari Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam secara tidak sempurna itu pun sudah begitu tinggi kepandaiannya, tidak terbayangkan ilmu silat setinggi apa lagi yang dapat dicapai jika seseorang mempelajarinya secara lengkap dengan dua kitab.

Masalah ini merupakan rahasia perguruan yang belum terungkap, dan berarti hanya aku saja yang mengetahuinya, meski pengetahuan itu menjadi lurus hanya setelah kudengar dari kedua belah pihak.

Artinya Pedang Kilat dan siapapun yang berminat mengambilnya sekarang, setelah kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersebar, tidak mengetahui betapa kitab itu justru akan membunuh siapapun yang mempelajarinya secara tidak lengkap.

SEMULA ia menyelip di antara kerumunan seperti orang-orang lain, tetapi kemudian dengan segera ia berkelebat begitu rupa di tengah orang banyak, sehingga meskipun tetap berdesak-desak tak dapat dilihat dengan mata awam lagi.

Sudah jelas betapa Pedang Kilat ini sangat pandai, karena jika aku mengikuti kecepatannya dengan juga berkelebat seperti dirinya sekarang, maka justru dirikulah yang akan tampak jelas olehnya di antara orang banyak yang nyaris tiada bergerak karena berdesak-desak. Apakah ia tahu dirinya dibuntuti? Agaknya ketika ia berkali- kali menoleh ke belakang saat aku membuntutinya tanpa bisa dilihat, ia telah mengambil kesimpulan dan kini sedang melakukan pancingan.

Maka aku pun bertahan untuk tidak bergerak sama sekali, tetapi dengan mataku tetap mengikutinya, karena betapapun bagiku dialah satu-satunya harapan untuk mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dalam waktu singkat. Meskipun telah diketahui betapa kediaman Mahaguru Kupu-kupu Hitam berada di Shangri-La, tetapi tentulah tidak dalam pengertian bahwa setiap orang di tempat itu mengetahuinya. Selama ia tidak membuka perguruan, maka itu berarti Mahaguru Kupu-kupu Hitam tidak berhubungan dengan orang awam sama sekali.

Dalam dunia persilatan, pengertian tidak berhubungan dengan orang awam bisa berarti dua; pertama, bahwa ia memang menghindari dunia ramai dengan

mengembara atau mengasingkan diri ke berbagai tempat terpencil; kedua, jika berada di tengah dunia ramai ia akan selalu menghindar untuk dikenal sebagai orang dunia persilatan atau seorang pendekar, karena memang menyembunyikan dirinya di balik kehidupan sehari-hari. Dalam hal Mahaguru Kupu-kupu Hitam,

tentulah ia telah melakukan cara hidup yang terakhir itu, bahwa ia tinggal di Shangri- La tetapi tidak seorangpun penduduknya akan mengira betapa dialah Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang ternama.

Maka, di Shangri-La, kita tidak dapat begitu saja bertanya di jalanan.

‘’Maafkan sahaya, Puan, di manakah kiranya kediaman Mahaguru Kupu-kupu

Hitam?’’

Perlu diingat kembali betapa nama Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu pun adalah yang diambilnya dari nama gurunya, bukan karena membuka perguruan seperti kakak kandung dan kakak seperguruan yang telah memutar balikkan kenyataan tersebut. Bukan Mahaguru Kupu-kupu Hitam mencuri Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, melainkan Mahaguru Kupu-kupu yang mencuri Kitab Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Memang tak dapat kupegang dan tak sempat kuselidiki pernyataan mana di antara keduanya yang paling benar, tetapi jelas

bahwa adalah Mahaguru Kupu-kupu yang telah berlaku jahat kepadaku, dan tidak begitu yang kualami dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Adalah Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini, yang temyata bukan mengambil tetapi mendapat warisan nama yang sama dari gurunya, sedangkan Mahaguru Kupu-kupu takpernah berani menambahkan kata Hitam, tentu karena merasa belum menamatkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Itulah kisah sedih warisan Mahaguru

Kupu-kupu Hitam Tua, murid yang satu membawa lari Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sebelum menamatkan pelajaran, murid yang lain menamatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tanpa kitab pasangan yang menjamin ketepatan pembelajaran.

Pedang Kilat berkelebat. Agaknya ia memang berusaha mengecoh, seandainya benar terdapat bayangan berkelebat yang sejak tadi mengikutinya. Tidak kuketahui apakah kini ia sudah yakin tiada yang mengikutinya lagi, tetapi tetap kupasang ilmu halimunan, yang membuat diriku dapat berkelebat di balik kebeningan.

Perempuan pendekar yang menyoren pedang di punggungnya itu melayang lebih

jauh lagi masuk ke dalam hutan. Ia melayang dengan indah dan ringan, tetapi bagi pencari kayu hanya akan tampak sebagai bayangan berkelebat di balik pepohonan. Aku membayanginya dengan ketat, tetapi tetap dengan suatu jarak, yang ternyata memang benar harus kulakukan, karena suatu bayangan lain kemudian berkelebat menyusulnya.

Aku segera menahan lajuku, menyaksikan kedua sosok bayangan yang berkelebat itu melayang bersama bagaikan sepasang burung elang. Mereka melenting ringan ke atas pucuk-pucuk pepohonan, melenting lagi ke puncak tebing bersalju, lantas melesat secepat kilat ke arah barat laut, yang sejauh kuingat dari petunjuk Golok Karat dulu artinya langsung menuju Shangri-La.

-o0dw0o-

Dalam laju perkelebatan mereka itu, keduanya kudengar bertukar kata dalam bahasa Negeri Atap Langit. Suara orang yang baru datang ini adalah suara seorang pria.

''Jadi benar dia yang disebut Pendekar Tanpa Nama?''

''Dari kecepatan maupun caranya membunuh orang-orang bayaran Golongan Murni, sudah jelas sebelumnya ia berpura-pura bodoh saja sebagai teman pesilat bernama

Golok Karat. Aneh sekali dirinya tidak menyamar sebagai orang bernama saja!"

''Memang aneh, sama-sama dari Ho-ling dan sama-sama tak bernama, sebetulnya itu terlalu kentara. Benar juga! Mengapa ia harus bertahan tanpa nama meski dalam penyamaran pula?''

''Ia mengandalkan sikapnya yang berpura-pura bodoh dan memang meyakinkan pula, hampir saja daku ditipunya!"

''Mendengar cerita dikau, daku memang curiga, untunglah dikau menurut kata- kataku dan mengerahkan jaringan mata-mata kita untuk mengikutinya."

Ah! Jaringan mata-mata! Itulah agaknya yang menjadi jawaban dari banyak pertanyaanku! Mengapa aku sampai melupakannya? Namun kukira banyak jaringan rahasia saling bersilang dalam rangkaian peristiwa di wilayah Tiga Sungai Sejajar

ini.

Diriku dan Golok Karat dua kali berhadapan dengan gerombolan penyamun terbang,

dan dalam dua kali itu, termasuk yang dibantu pembantaiannya oleh Pedang Kilat, para penyamun yang mencegat kami habis tuntas tanpa sisa. Mengapa ketika kami diringkus saat sedang tidur, diketahui belaka keterlibatan kami dengan peristiwa itu? Aku kira harus mata-matalah jawabannya. Jika pada peristiwa pertama mungkin Pedang Kilat sendiri yang menyebarkan berita, pada peristiwa kedua sangat

mungkin terdapat mata-mata di antara para peziarah. Mungkin juga seorang petugas rahasia yang tidak kami ketahui keberadaannya menyampaikan peristiwa itu,

melalui mata rantai petugas rahasia yang menyusup di antara para peziarah, yang

sepanjang jalan ke Danau Bita kami temui sepanjang malam.

Juga setelah kami dibawa ke dalam bangunan tua itu, mengapa begitu cepat gerombolan penyamun lain menyusul dan membantai yang sebelumnya? Gerombolan penyamun pertama menghubungkan dirinya dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebelum dibantai, gerombolan penyamun kedua dibantai Mahaguru Kupu-kupu Hitam sendiri, sebelum orang-orang bayaran Golongan Murni, baik para pendekar maupun golongan hitam, menyerang Mahaguru Kupu-kupu Hitam dengan bola-bola peledak yang akhirnya meruntuhkan bangunan tua itu.

Jaringan petugas rahasia bekerja sama cepat seperti pendekar yang berkelebat, tanpa pernah terlihat keberadaannya. Maka segala perubahan dan perkembangan tersampaikan dengan segera.

Masih kuikuti percakapan mereka sambil berlari di dalam angin dan melayang- layang di udara.

''Mahaguru Kupu-kupu Hitam sebetulnya bermaksud menjadi bhiksu dalam upacara Hari Magha Puja, dan para bhiksu siap mencukur rambutnya pagi ini, ketika suatu pesan mengarahkannya ke bangunan tua itu.''

''Pesan apa? Dari siapa?''

Namun belum sempat kawannya yang belum kulihat wajahnya itu menjawab, keduanya mendadak saling menepukkan tangan, Pedang Kilat dengan tangan kiri dan kawannya dengan tangan kanan, sehingga keduanya terlontar ke kiri maupun ke kanan dengan cepat sekali, yang

ternyata untuk menghindari ribuan jarum beracun dari depan!

Akibatnya, ribuan jarum yang bersuit mengerikan itu langsung melesat ke arahku! Sekali jejak aku melenting ke atas.

Ribuan jarum lewat di bawah kakiku dengan suara yang sebagian seperti mulut yang mengeluarkan embusan dan sebagian lagi masih bersuit-suit seolah setiap jarum yang tentu beracun itu memiliki kehendak yang hidup, yakni kehendak untuk menancapkan dirinya pada suatu sasaran...

Aku masih berlindung di balik kebeningan, tetapi kini tampak jelas wajah kawan Pedang Kilat itu, temyata dia adalah pemilik kedai tempat aku menginap bersama Golok Karat. Benar jugan dugaanku, kedai itu merupakan kedai mata-mata, tempat Pedang Kilat telah menyamar sebagai pelayan dan pemilik kedai itu sudah jelas hanya berpura-pura tidak mengerti bahasa Negeri Atap Langit.

''Jarum sihir,'' desisnya pula dengan bahasa Negeri Atap Langit, ''jarum-jarum itu tidak dilempar, melainkan dikendalikan dari jauh, dan tentunya bukan kita pula yang menjadi sasarannya, karena jika kita yang menjadi sasaran dan kita menghindar, jarum-jarum beracun itu akan berbelok atau bahkan berbalik mengikuti kita.''

TANPA ilmu yang tinggi, tidak mungkinlah ia mampu membaca suatu tindakan sihir dengan cara seperti itu bukan?

''Jadi siapakah kiranya sasaran jarum-jarum yang ganas itu?''

Pedang Kilat bertanya dengan masih terengah-engah, tampaklah betapa dengan kemampuannya yang luar biasa

itu, tingkat ilmunya masih berada di bawah lelaki paruh baya yang menyamar sebagai pemilik kedai tersebut.

''Tentulah lebih dari satu orang, dan pastilah berada di Danau Bita.''

''Siapa saja?''

Itulah juga pertanyaanku. Siapa saja?

''Apakah masih penting siapa? Urusan kita sekarang adalah mengambil kitab itu. Kita harus cepat, karena berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam pasti akan segera tersebar, dan tiada jaminan bahwa tidak akan ada para pemburu kitab yang sudah lama mengincarnya untuk digandakan dan diperjualbelikan.''

Mereka pun segera berkelebat dan melayang kembali, yang meski bagiku tampak indah dan pelan, aku pun tahu sesungguhnyalah mereka melesat cepat sekali.

Di balik kebeningan, aku juga melesat dengan ilmu Naga Berlari di Atas Langit. Begitu cepatnya laju kelebat berdaya seribu naga ini, sehingga aku terpaksa melambatkan diri agar tidak menyalip mereka tanpa. Aku melayang sangat amat pelan dengan kecepatan sangat amat tinggi, sesungguhnyalah berada terlalu dekat

di belakang mereka berdua, dan segala percakapannya masih juga serbaterdengar belaka.

''Jarum-jarum sihir itu tidakkah akan salah mengenai sasarannya?'' Pedang Kilat bertanya.

''Jika namanya saja jarum sihir, tentulah tidak akan bisa lebih tepat lagi.''

''Tidakkah tadi pun kita nyaris dirajamnya?''

''Mungkin saja, seharusnya jika pengirim jarum-jarum sihir ini ilmunya cukup tinggi, seperti peristiwa tadi, jarum-

jarum itu bisa berbelok sendiri sebelum mengenai tubuh kita dan meneruskan perjalanannya, tetapi mungkin dibiarkannya saja jarum-jarum tadi itu merajam kita, tentu karena masih banyak lagi yang tetap meluncur ke sasarannya.''

''Daku masih penasaran siapa, karena para mata-mata kita sebaiknya mengetahui segalanya yang terjadi di sana, Paman.''

Nah, ternyata orang itu dipanggilnya Paman, meski itu tentu bukan namanya, dan belum tentu pula memang pamannya.

''Bagaimana mungkin kita tahu siapa bermusuhan dengan siapa, apalagi jika berlangsung secara rahasia pula,'' sahut yang disebut Paman tersebut, ''lebih penting dikau ketahui bahwa yang mengirimkan jarum-jarum itu tentunya berada di Shangri-La.''

''Hah?''

''Dan tentu dia tahu kita sedang menuju ke sana, karena mata para penyihir berada bersama benda maupun makhluk kirimannya itu.''

''Tahukah dia keberadaan kitab itu, dan tahukah dia tentang tujuan kita yang datang untuk mengambilnya?''

''Itu yang belum dapat kita pastikan, karena belum tentu di sana orang mengenali

Mahaguru Kupu-kupu Hitam.''

''Paman, bagaimana kalau dia bukan hanya tahu, tetapi telah mengambil kitab itu lebih dulu?''

''Tentu saja kita harus mencari dan menempurnya, kita tidak mengarahkan Golongan Mumi agar dapat menjebak

Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu tanpa hasil yang sudah kita rencanakan dengan matang.''

Seperti diingatkan oleh sesuatu, mereka segera melaju dan menggebu dengan

kecepatan tinggi, tak terhalangi kenyataan betapa angin bertiup kencang dari depan, dan dengan kecepatan yang menyamai kecepatan suara seperti itu maka di beberapa tempat menimbulkan bunyi ledakan.

Maka aku pun melaju dengan kecepatan yang sama, tetap berada di belakang mereka sambil melangkah dengan pelan, tetapi dengan kecepatan yang tinggi, tanpa harus menimbulkan suara ledakan, karena Jurus Naga Berlari di Atas Langit yang kugunakan memang memungkinkannya.

Sedikit demi sedikit, dengan agak meraba-raba, mulai terbayang gambaran permainan kekuasaan yang berlangsung di wilayah Tiga Sungai Sejajar ini, yang secara berganti-ganti secara resmi dikuasai oleh Negeri Atap Langit dan Kerajaan Tibet. Namun kekuasaan manapun tidak pernah diakui oleh suku-suku terasing itu, seperti juga pemerintahan Wangsa Tang yang menguasai istana di Chang'an sekarang ini.

ADAPUN karena pembangkangan seperti itu tidak bisa diterima, maka secara berkala maupun secara bersungguh-sungguh dari waktu ke waktu dikerahkan pasukan untuk menundukkan Suku Lisu, Suku Naxi, Suku Han, Suku Yi, Suku Bai, Suku Nu, dan banyak lagi, sekitar duabelas suku, termasuk orang-orang Tibet sendiri di wilayah itu, yang tentu taksudi membayar pajak kepada Wangsa Tang. Telah diketahui betapa segala serangan itu selalu gagal, bahkan sebaliknya adalah pasukan pemerintah yang porak poranda dalam gempuran manusia-manusia terbang.

Keadaan alam wilayah Tiga Sungai Sejajar dengan puncak-puncak bertebing curam itu tidak memungkinkan dikerahkannya pasukan berjumlah besar, sehingga kemudian lebih sering dikirim regu-regu penyusup kecil yang tentunya memang lebih mangkus dan sangkil untuk mengacaukan pemukiman suku-suku itu, untuk membunuh sejumlah pemimpin, membakar pondok, dan menyebarkan ketakutan. Namun, demikianlah disebutkan, berkat bimbingan Mahaguru Kupu-kupu Hitam,

suku-suku yang terbiasa saling menyerang tetapi bersatu padu jika musuh datang itu, berhasil menangkal setiap serangan, bahkan tak jarang menangkap basah dan menghukum mati para penyusup itu.

Maka pemerintah Wangsa Tang bagai telah menjadi maklum, betapa wilayah itu memang sulit ditundukkan, dan justru karena itu wilayahnya sengaja dibiarkan tetap

terpencil. Golongan Murni, yang jaringannya semakin merambah ke mana-mana, dan mengetahui kebijakan ini, dengan segala keangkuhan yang dimilikinya tidak bisa menerima kekalahan ini, dan mengerahkan segala daya untuk membunuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Seperti telah kudengar, jaringan rahasia yang bekerja untuk Golongan Murni berusaha keras untuk memperdalam permusuhan empat suku utama di sana, yakni Han, Yi, Naxi, dan Lisu; memecah belah penyamun terbang menjadi beberapa kelompok yang tidak saling mendukung, karena bahkan penyamun terbang akan ikut berpihak kepada pemukim setempat bila diserang; antara lain dengan menghubungkan salah satu kelompoknya kepada Mahaguru Kupu-kupu, agar pendekar tua itu tercemar namanya dan dijauhi suku-suku itu.

Namun Golongan Murni pun tidak dapat menguasai keadaan sepenuhnya, karena jaringan rahasia yang bekerja sama dengannya tidak bertugas atas dasar kesetiaan, melainkan sepenuhnya karena uang, selain juga berbagai kepentingan. Dari kata- kata lelaki paruh baya yang disebut oleh Pedang Kilat sebagai Paman itu,

tampaknya mereka telah membantu rencana penjebakan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, tetapi dengan tujuan meraih keuntungan bagi diri mereka sendiri, yakni mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

-o0dw0o-

DARI jauh tampaklah Shangri-La yang penuh dengan stupa. Bahkan dari jauh pun terdengar mantra yang bagaikan terpantul dari langit.

om mani padme hum

Shangri-La bagaikan suatu wihara raksasa dengan ribuan bhiksu yang seperti sedang melakukan upacara, tetapi yang tidak dapat kucermati seperti apa karena kilauan cahaya berkeredap yang seperti nyaris membutakan mata.

Segera kulepaskan ilmu halimunan, selain karena lapisan kebeningan justru semakin memantulkan cahaya yang membutakan itu, juga karena sudah berlimpah lapisan cahaya tempat aku bisa bersembunyi di baliknya. Cahaya berkilauan yang berkeredap di atas kota itu membuat segalanya bagaikan bergerak lebih cepat. Pedang Kilat masih dalam keadaan melayang ketika kulihat ia mencabut pedangnya

yang berkilat itu dan segera terdengar suara logam beradu.

"Aaaakkh!"

Terdengar jerit kesakitan dan cipratan darah di udara. Rupanya senjata Pedang Kilat telah membelah dada seseorang yang melesat takk alah cepat dalam serangannya yang sangat tiba-tiba.

"Aaaaakkkhgh!"

Terdengar lagi suara jeritan lain, dan darah menciprat semburat ke langit dari luka yang lebih parah. Tetesan darahnya jatuh ke bumi seperti hujan, dengan sangat amat pelahan, seperti memberi kesempatan kepada siapapun yang lewat ke bawah untuk berlari menghindarinya. Setelah itu barulah tubuh terbelah sang korban, tidak jelas lelaki atau perempuan, melayang turun perlahan-lahan, dengan mulut yang tampak seperti berterak kesakitan, tetapi tanpa suara sama sekali.

Agaknya senjata lelaki paruh baya itu, sepasang belati panjang yang berkilat-kilat, telah pula menelan korban, dan ini sungguh bukan waktu untuk diam, karena dari bawah segera berkelebat penyerang baru, lebih dari satu, yang juga menyerang Pedang Kilat

”AHA! Rupanya Belati Sakti dari Gunung Merah turun gunung karena ingin memiliki Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam! Untuk siapakah kitab itu kiranya nanti? Untuk dirimu sendiri ataukah keponakanmu yang cantik itu? Huahahahahaha!”

Namun tawa itu tak bisa terbahakkan terlalu lama, karena pemilik kedai yang rupanya pendekar bergelar Belati Sakti dari Gunung Merah itu telah menggulungnya dengan jurus-jurus mematikan dari kedua belati panjangnya yang berkilauan, sementara Pedang Kilat bahkan menghadapi dua lawan berpasangan yang masing- masing membawa dua golok, dan kini keempat-empat golok itu menggulung Pedang Kilat dari segala jurusan.

Belati Sakti dari Gunung Merah dan Pedang Kilat sejak kedatangannya tadi belum menginjak bumi sama sekali, begitu juga dengan diriku yang mengikuti di belakangnya, yang setiap kali harus mengelak untuk tidak terlibas sosok-sosok bayangan berlesatan, karena pertarungan perebutan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam agaknya sudah berlangsung. Dengan ilmu meringankan tubuh, setiap pendekar yang nyaris bersamaan tiba dari segala penjuru ini bisa tetap berada di udara melalui saling sentuhan dengan senjata-senjata lawannya. Ribuan bhiksu di

bawahnya memberlangsungkan upacara Hari Magha Puja, tetapi berbeda dari para bhiksu di Kuil Shaolin yang mengerti ilmu silat, para bhiksu di bawah itu seperti tidak menyadari sama sekali betapa suatu pertarungan antara hidup dan mati, di antara banyak pihak yang saling menyerang satu sama lain sedang berlangsung

Ribuan bhiksu tetap tenggelam dalam mantra suci. om mani padme hum

Kuingat Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu berkata, betapa dia meletakkan kitab itu di tempat terbuka, yang membuat siapa pun bisa melihat bahkan membuka-bukanya.

”Tetapi tidak berarti siapa pun boleh mencurinya.”

Itulah yang membuat Mahaguru Kupu-kupu Hitam diceritakan kembali dalam berbagai perbincangan di kedai, dan dimanfaatkan oleh Mahaguru Kupu-kupu ketika menceritakannya kembali kepadaku, bahwa ia suka membunuh siapa pun yang datang untuk berguru kepadanya.

Adapun yang terjadi, siapa pun yang ditolaknya untuk berguru, selalu saja berusaha mencuri kitab itu, dan tampaknya memang selalu terbunuh.

Agaknya yang datang memang bukan orang yang dengan jujur ingin berguru seperti Golok Karat, melainkan para pencuri kitab, yang akan mendapatkan keuntungan besar jika berhasil mencuri, menggandakan, dan memperdagangkannya. Aku bahkan pernah mendengar bahwa dalam perdagangan kitab-kitab ilmu silat curian ini, seseorang bisa menjualnya bukan sebagai ilmu silat yang utuh, melainkan dari jurus ke jurus. Adapun harga setiap jurus dalam lembaran terpisah itu pun bisa sangat mahal harganya.

Tidaklah mengherankan jika berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang segera tersebar dibawa angin, telah mengundang para pemburu kitab itu, yang juga datang menunggang angin dan begitu tiba langsung saling menyerang. Aku melesat jungkir balik ke atas menghindari berbagai bayangan yang berkelebat dalam pertarungan di antara kilau cahaya berkeredapan.

Begitulah aku melayang-layang di antara para pendekar yang bertarung, dengan mata mencari tempat keberadaan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang menjadi sumber perkara itu. Di ruang begini luas dengan ribuan bhiksu berjubah merah dan

kuning yang bergumam, di manakah kiranya terdapat sebuah kitab yang disebutkan terbuka untuk dilihat dan dibaca semua orang?

om mani padme hum

Dalam gumam mantra yang membubung, hanya kesilauan yang terpandang di antara dentang logam, darah bercipratan, dan kilau-kilau cahaya yang berkeredap membutakan.

208:

Impian dalam Perdebatan

Pertarungan yang sudah menjadi tidak terlalu jelas antara siapa melawan siapa, yang berlangsung tanpa pernah menyentuh bumi ini akhirnya bisa kulacak asal- usulnya,

DI antara banyak bangunan di pelataran batu luas terbuka yang dipenuhi para bhiksu itu, terdapatlah suatu bangunan empat tiang tanpa dinding dengan lantai tinggi, seperti balai pertemuan tempat seorang guru memberi pelajaran. Namun

tiada seorangpun berada di dalam bangunan itu sekarang, kecuali sebuah kitab kain gulungan, yang tiada lebih dan tiada kurang memang adalah Kitab Ilmu Silat Kupu- kupu Hitam yang sedang diperebutkan semua orang dengan pertaruhan nyawa. Itulah rupanya kitab yang menurut Mahaguru Kupu-kupu Hitam berada di tempat terbuka dan bebas untuk dibuka-buka dan dibaca siapapun jua yang berminat mempelajarinya, asal jangan mencurinya, karena pada saat kitab itu terangkat oleh siapapun yang berniat mencurinya, dapat dipastikan Mahaguru Kupu-kupu Hitam sendiri akan membunuhnya.

Kini, ketika bahkan telah kusaksikan Mahaguru Kupu-kupu Hitam tewas secara mengenaskan oleh persekongkolan Golongan Murni dan dituntaskan oleh manusia ikan, tampaknya tetap berlangsung ketentuan serupa, bahwa siapapun yang bahkan masih bermaksud saja mengambil kitab itu langsung terancam nyawanya oleh

seseorang yang lain.

Agaknya di tengah gumam puja yang membubung ke udara, sesosok bayangan yang sebelumnya melenting dari genting ke genting di kota wihara Shangri-La telah berkelebat menukik ke bawah ke arah kitab yang tergeletak

pada bangunan terbuka itu, tetapi yang sebelum masuk ke bawah atapnya telah disambar sesosok

bayangan lain yang bermaksud membunuhnya sebelum mengambil kitab itu pula. Belum usai kedua sosok bayangan yang berkelebat itu bertarung tanpa bisa diikuti oleh mata orang biasa di antara keredap kilauan cahaya, telah berkelebat pula sesosok bayangan dari atas genting yang mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk menyambar kitab itu. Namun bukan saja kedua sosok bayangan yang sedang bertarung itu akan segera menghalanginya dengan hamburan jarum- jarum beracun dan lesatan pisau terbang, tetapi sesosok bayangan lain telah pula menyerang dan mencegahnya untuk mengambil kitab itu, agar dapat diambilnya sendiri pula —tetapi karena yang diserang bukan sembarang pendekar agaknya, maka bukan saja jarum-jarum beracun dan pisau terbang berbalik, tetapi juga penyerang baru yang terakhir itu tewas muntah darah, dan kedua sosok bayangan yang sedang bertarung itu diserangnya pula.

Begitulah keadaannya sebelum maupun sesudah Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah tiba, karena empat sisi bangunan terbuka tempat kitab itu berada bagaikan memancing segala penyusup memasukinya, yang sekaligus berarti sesosok bayangan lain akan berkelebat menyerangnya pula. Demikianlah terus berlangsung di antara gumam ribuan bhiksu dan kilau cahaya yang berkeredapan, yang betapapun cukup bagiku untuk melakukan perhitungan ke belakang tentang bagaimana pertarungan saling bersilang yang sangat berbahaya dan tidak dapat diikuti mata ini berlangsung.

Tentu bayangan berkelebat yang berdatangan itu bukan tiada habisnya, bahkan bagiku dengan jumlah yang berdatangan ini pun sudah terlalu banyak rasanya. Sangat

mengherankan bagiku betapa cepat berita kematian Mahaguru Kupu-kupu Hitam di atas rakit di tengah Danau Bita itu tersebar, sehingga bahkan Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah yang sangat tahu menahu, bahkan dapat dikatakan ikut membunuhnya pula, dapat didahului orang lain di tempat terdapatnya kitab yang menjadi tujuan pembunuhan rahasia mereka itu. Meskipun jaringan mata-

mata merupakan dugaanku terbaikku, aku tidak membayangkan betapa beritanya akan mencapai begini banyak orang sebelum pembunuhnya sendiri tiba di Shangri- La.

Gumam mantra suci masih membubung dalam pradaksina para bhiksu yang terus berputar, berputar, dan berputar...

om mani padme hum

Pertarungan antara berbagai bayangan memang tidak kasat mata, tetapi ketika korban dengan dada tersayat dan darahnya menciprat ke udara berjatuhan, tetaplah akhirnya jatuh ke bumi, di atas genting untuk akhirnya menggelinding ke bawah; di tempat terbuka untuk diam selama-lamanya dengan pisau terbang menancap di tengkuknya; atau juga berdebum di antara para bhiksu yang sedang melakukan pradaksina. Namun para bhiksu itu agaknya tidak merasa perlu menjadi gempar, apalagi panik dengan jatuhnya orang-orang yang menyoren pedang dari balik cahaya berkilauan itu, karena ternyata mereka terus memberlangsungkan upacaranya, dan arus pradaksina hanya menjadi tersibak karena tiada seorang bhiksu pun yang ingin melangkahi atau menginjak para pemburu kitab yang sudah perlaya itu.

DEMIKIANLAH bagaikan dari langit melayang turun mayat-mayat terakhir yang seringan kapas, yang ketika terjerembab menyentuh bumi pun melenting kembali bagaikan tubuhnya hanya berisi udara. Tubuhnya melenting, cipratan darahnya melenting, senjatanya pun melenting, seperti melawan tarikan bumi, meski akhirnya tetap saja terbujur kaku beku karena memang sudah tiada bernyawa lagi.

Di antara keredap cahaya berkilauan aku tercenung, karena keadaan ternyata tidak merelakan diriku tenggelam dalam kemewahan untuk berpangku tangan. Dalam kemelut pertarungan saling bersilang penuh kelebat bayangan saling menyambar penuh ancaman, jika diriku tanpa sengaja terperangkap di tengahnya, karena taksempat menghindar terpaksalah kuberikan kepada siapa pun yang menyambarku kibasan kematian. Korbanku itulah yang mati melayang tanpa bobot, karena Jurus Kibasan Naga Menghampakan Udara yang akan keluar dengan sendirinya tanpa dipikirkan dalam desakan.

Kemudian, hanyalah Pedang Kilat dan Belati Sakti dari Gunung Merah yang tetap bertahan. Mereka hinggap di puncak stupa yang berseberangan dan saling berpandangan. Tahukah mereka betapa seseorang yang tidak kelihatan, yakni diriku, telah ikut mengurangi jumlah lawan?

Namun dapat kubaca dalam pandangan mereka dari balik kilauan, pikiran mereka hanya tertuju kepada Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam...

Maka Pedang Kilat pun melayang turun langsung masuk ke dalam, sementara Belati

Sakti dari Gunung Merah tetap berada di puncak stupa untuk menjaga kemungkinan. Aku mengerti, lelaki paro baya yang telah mengelabuiku sebagai pemilik kedai itu

berjaga atas kedatangan bayangan berkelebat yang kiranya mungkin saja akan menyambar Pedang Kilat, seperti yang sudah berlangsung dalam pertarungan saling bersilang nan seru beberapa kejap mata sebelumnya. Belati Sakti dari Gunung Merah, yang telah kusaksikan kepiawaiannya memainkan sepasang belati panjang berkilauan, yang begitu cepat geraknya sehingga senjatanya dapat membabat tanpa ternoda oleh darah, tampak mengawasi arah lenyapnya Pedang Kilat ke balik atap dengan tajam. Siapa pun berusaha mengusik Pedang Kilat, pastilah akan segera tewas dengan luka sayatan mematikan.

Aku masih menunggu dan harus menunggu, karena terhadap kitab itu pun diriku mempunyai kepentingan. Aku harus mendapatkannya karena merupakan syarat pembebasan Yan Zi dan Elang Merah seperti yang diajukan Mahaguru Kupu-kupu. Maka aku pun menyaksikan sesosok bayangan berkelebat. Ia berkelebat lebih cepat dari cepat sehingga tak sempat kulihat dengan jelas sosoknya, tetapi dengan cukup jelas kulihat ia menyentuh tengkuk Belati Sakti dari Gunung Merah yang ternyata tidak menyadari kehadiran bayangan ini sama sekali.

Ketika Pedang Kilat melenting ke puncak stupa sambil membawa kitab, Belati Sakti dari Gunung Merah memang masih berdiri dengan keseimbangan penuh, tetapi sudah tidak bernyawa lagi.

Mungkin Pedang Kilat sempat heran karena tiada gerakan sama sekali dari Belati Sakti, tetapi belum lagi kakinya hinggap di atap stupa, kitab yang dipegangnya telah lenyap dari tangannya.

Lantas terdengar ledakan tawa membahana.

"Huahahahahahaha! Kalian kira begitu mudah mengalahkan pemilik Ilmu Silat Kupu-

kupu Hitam? Huahahahahahaha!"

Pedang Kilat yang telah hinggap wajah cantiknya menjadi pucat pasi. Bukan saja karena saat itu Belati Sakti dari Gunung Merah ambruk dan menggelinding jatuh ke bumi, tetapi tentu karena di stupa di seberangnya telah hinggap pula Mahaguru Kupu-kupu Hitam!

Ia memegang gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

"Cobalah kalian pikirkan," ujarnya, "apakah pantas kitab ini dimiliki oleh pembunuh licik seperti kalian?"

Pedang Kilat melayang ke bawah, ke arah tubuh Belati Sakti dari Gunung Merah yang telah menyibakkan arus pradaksina para bhiksu, dan meratapinya.

"Paman!"

Namun lelaki paro baya yang disebutnya Paman itu telah pergi, tanpa sempat menikmati segenap rencana rinci yang semula tampaknya berhasil, bahkan tak disadarinya betapa rencana itu berakhir dengan kegagalan. Mahaguru Kupu-kupu Hitam sama sekali tidak mati.

Pedang Kilat menangis tersedu-sedu di tengah bubungan mantra para bhiksu yang meski arusnya tersibak sama sekali tidak berhenti.

om mani padme hum

Mahaguru Kupu-kupu Hitam memandangi Pedang Kilat yang menangis tersedu- sedu. Takdapat kubaca makna pandangan pada wajah tokoh persilatan itu. Dalam dunia persilatan tempat nyawa melayang tak dibicarakan lagi, masihkah perlu bersedih untuk kepergian satu nama lagi?

Kulihat ia menghela napas panjang

Ya...kulihat ia menghela napas panjang ketika melihat Pedang Kilat dengan masih tersengguk-sengguk dan bersimbah airmata akhirnya mengangkat tubuh Belati Sakti dari Gunung Merah itu dan tanpa menoleh lagi berjalan pergi mengikuti arus para bhiksu. Sempat kulihat bahwa sebelum mengangkatnya, Pedang Kilat mengambil sepasang belati panjang berkilauan itu, dan menyelipkannya di pinggangnya sendiri. Ia berjalan membawa tubuh lelaki yang disebutnya Paman itu, mengikuti arus

bhiksu yang masih terus menggumamkan mantra dan berputar mengikuti

pradaksina. Apabila kemudian ia akan berada di balik stupa utama yang dikelilingi para bhiksu ini, kutahu belaka ia tidak akan muncul kembali, sampai tiba saat ia merasa mampu membalas dendam.

Tinggal diriku di puncak stupa di balik cahaya berkilauan. Aku pun menggeser kedudukanku, keluar dari kilau kemilau menyilaukan itu dan memperlihatkan diri. Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih menatap ke arah Pedang Kilat menghilang, membelakangi diriku, tetapi berbicara kepadaku.

''Bahkan mereka semua bicara tentang Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang bersumber dari cerita tentang Zhuangzi, bahwa tidak dapat diketahui apakah Zhuangzi adalah kupu-kupu yang bermimpi jadi Zhuangzi, ataukah memang Zhuangzi yang bermimpi jadi kupu-kupu, yang dalam ilmu silat menjadi sulit dibedakan manakah sosok bayangan dan manakah sosok kenyataan, karena dalam Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam sosok bayangan adalah sama nyatanya dengan sosok dalam kenyataan.''

Aku jelas sudah harus mengerti dengan sendirinya, bahwa Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang dikepung dan

dikeroyok para pendekar maupun orang-orang golongan hitam, tetapi hanya terpastikan tewas oleh tangan manusia air ketika terkapar luka parah di atas rakit di Danau Bita itu, tiada lebih dan tiada kurang adalah sosok bayangan, sebagai dari Jurus Impian Kupu-kupu dalam Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Tidak heran betapa diriku pun sudah menaruh syak wasangka, seolah-olah Mahaguru Kupu-kupu Hitam saat itu terlalu cepat bisa dikalahkan.

Tak dapat diragukan lagi kini, Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah seorang pendekar yang sakti mandraguna. Mungkinkah aku mengalahkannya?

''Namun tentunya Anak masih menghendaki kitab ini bukan?''

Begitulah Mahaguru Kupu-kupu Hitam bertanya sambil membalikkan badan dan menghadapiku.

''Ampunilah diriku yang tiada bernama ini wahai Sang Mahaguru yang kesaktiannya tiada terukur, betapapun kedatanganku memang untuk mengambil kitab itu.'' Barulah kini dapat kutatap sosoknya dengan jelas. Wajahnya sama belaka dengan Mahaguru Kupu-kupu kakaknya itu, tetapi tanpa unsur kejahatan sama sekali. Kurasakan betapa keji segala fitnah yang mengarahkan gambaran, betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam adalah seorang pembunuh kejam, yang bahkan begitu tega membunuh siapapun yang mengajukan diri untuk berguru. Dalam dunia

persilatan, memang banyak mahaguru dari perguruan besar yang begitu angkuhnya, sehingga tidak akan sembarangan menerima murid dan akan melakukan penolakan dengan tegas, tetapi bahkan para guru golongan hitam tiada akan membunuh siapapun yang datang dengan tujuan menjadi murid.

Mahaguru Kupu-kupu Hitam menghela napas panjang. Ia mengenakan jubah hitam yang menutup seluruh tubuhnya. Rambutnya sudah putih seluruhnya, lurus dan panjang, brewoknya juga seluruhnya putih. Mungkinkah dia berada di sini sekarang, sementara sosok yang sama belaka kini mungkin sedang diurus oleh penduduk di sekitar Danau Bita untuk disempurnakan dalam pembakaran?

‘’Daku hanya membunuh para pencuri, Anak, jadi daku tidak mungkin membunuh Anak yang telah memintanya dengan alasan yang sangat bisa diterima, tetapi diriku pun rasanya tidak mungkin melepaskan kitab itu begitu saja.’’

Aku terkesiap, tetapi aku sungguh siap untuk bertarung merebutnya.

‘’Anak, betapapun daku hanya bisa melepaskan kitab ini kepada orang yang pantas.’’

Aku sepenuhnya siap untuk bertarung, tetapi aku tetap bertanya juga

‘’Apakah kiranya yang dimaksudkan Sang Mahaguru?’’

Ia tersenyum sejenak, tetapi segera menjadi sangat bersungguh-sungguh.

‘’Jika tidak, bahkan masih lebih baik bagiku jika kitab yang telah banyak menumpahkan darah ini kumusnahkan.’’

Dadaku berdegup keras. Jika dihancurkannya kitab itu menjadi abu, akan lenyap kesempatanku menyelamatkan jiwa Yan Zi dan Elang Merah!

BUKAN Golok Karat, melainkan Iblis Suci Peremuk Tulang pernah membicarakan ini dan untunglah aku masih mengingatnya.

Kujawab hanya dengan satu kata.

’’De.’’

”Dan dari manakah datangnya De itu?”

”Dao.”

”Apa hubungan De dan Dao?”

Aku terpaksa mengambil napas dulu sebelum menjawab sambil mengingat-ingat apa saja yang dikatakan Iblis Suci Peremuk Tulang.

”Asal mula segala sesuatu adalah Ketakberadaan, bahkan juga bukan Keberadaan

maupun nama apa pun dan dari sanalah datangnya Yang Tunggal. Ketika Yang Tunggal ini mengada, terdapatlah Yang Tunggal, tetapi tanpa bentuk. Ketika segala sesuatu mengada, itu disebut De.

”Jadi De kita yang membuat kita ada. Kita menjadi bahagia ketika De atau kemampuan alami kita berkembang secara penuh dan bebas.”

Tidaklah harus kusebut betapa peleburan diri dengan alam inilah yang menghubungkan De dengan Dao.

”Apapun dari alam berada dalam diri dan apapun dari manusia berasal dari luar. Sapi dan kuda berkaki empat datangnya dari alam, tetapi tali kendali pada leher kuda dan hidung sapi datang dari manusia. Mengikuti segala sesuatu dari alam adalah sumber kebahagiaan dan kebaikan, sedangkan mengikuti segala sesuatu dari manusia adalah sumber penderitaan dan kejahatan.”

Mahaguru Kupu-kupu Hitam mengangguk-angguk.

”Tentu, tentu, begitulah menurut Zhuangzi, tetapi mengapa disebutnya kebahagiaan itu nisbi?”

”Secara alamiah segala sesuatunya begitu beragam, yang sama adalah kebahagiaan sepenuhnya didapat jika dialami dengan sepenuhnya bebas pula, sedangkan yang

membedakan adalah kemampuan alamiahnya dalam keberagaman itu."

"Anak, itu masih terlalu kabur bagiku."

"Zhuangzi memberi contoh dengan burung besar dan burung kecil, kemampuan keduanya jelas berbeda; yang satu bisa terbang ribuan li, sementara yang lain hanya dari pohon yang satu ke pohon yang lain, tapi betapapun keduanya bahagia ketika dapat melakukan apa pun yang dapat dan senang mereka lakukan."

"Hmm, burung-burung," ujar Mahaguru Kupu-kupu Hitam, "yang kudengar Zhuangzi bicara tentang bebek dan bangau."

"Zhuangzi juga memberi contoh dengan bebek dan bangau," kali ini yang kuingat cerita Golok Karat, "kaki bebek pendek, tapi mereka akan menderita jika kita panjangkan, sedangkan kaki bangau panjang, dan tentu mereka akan menderita pula jika kita pendekkan. Kita tidak memotong yang secara alamiah panjang, dan tidak memanjangkan yang secara alamiah pendek."

"Tetapi hukum, pemerintahan, dan filsafat juga tidak alamiah bukan?"

"Memang, hukum, tata nilai, dan pemerintahan dibuat untuk menegakkan keseragaman dan menekan perbedaan, tetapi tujuan mulia ini membuat keadaan menyedihkan."

"Anak, ini pun bagiku membingungkan."

"Zhuangzi memberi contoh dengan sebuah cerita. Ketika seekor burung pantai hinggap di luar kotaraja Lu, seorang bangsawan menangkap dan memeliharanya, memberinya anggur di sebuah kuil, dan memainkan bebunyian chiu-shao untuk menghiburnya, bahkan menyembelih seekor lembu jantan untuk memberinya makan. Namun burung itu

menjadi bingung dan terlalu takut untuk makan atau minum apa pun. Dalam tiga hari burung itu pun mati.

”Ini cara memperlakukan burung seperti memperlakukan diri sendiri, bukan burung sebagai burung. Air adalah kehidupan bagi ikan, tetapi kematian bagi manusia kalau harus bernapas di dalamnya. Dibentuk secara berbeda, yang mereka sukai dan tak sukai pun haruslah menjadi berbeda. Maka para bijak masa awal tidak membuat kemampuan dan pekerjaan menjadi seragam. Saat bangsawan itu memperlakukan burung dengan cara yang dianggapnya paling terhormat, tentu ia bermaksud baik; tetapi hasilnya ternyata sebaliknya dari yang diharapkan. Inilah yang akan terjadi ketika peraturan hukum dan tatanilai dipaksakan oleh pemerintah dan khalayak kepada pribadi seseorang.”

”Jadi Zhuangzi menolak pemerintahan?”

”Zhuangzi dengan keras menolak pemerintahan melalui balai pemerintah resmi, dan tetap menggantikannya dengan yang dianggap terbaik, yakni melalui bukan- pemerintah. Zhuangzi berkata, ‘Aku telah mendengar tentang membiarkan manusia bebas, tetapi bukanlah bebas memerintah manusia. Pembiaran timbul dari ketakutan bahwa manusia akan mencemari kealaman-dalamnya dan menyingkirkan De mereka. Jika manusia tidak mengotori kealaman-dalamnya dan tidak mengesampingkan De, masihkah dibutuhkan pemerintahan atas manusia?’

’’Orang bijak akan bahagia mencapai kebahagiaan mutlak, karena ia mengatasi perbedaan antara diri dan dunia, antara ’aku’ dan ’bukan aku’. Maka ia takpunya diri. Ia menyatu dengan Dao, sedangkan Dao tidak melakukan apapun tetapi tidak ada apapun yang belum dilakukan. Dao tak bernama dan orang bijak yang menyatu dengan Dao juga tak bernama.”

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum.

''Adakah dirimu bermaksud mengatakan dirimu bijak, Anak, karena dikau tak bernama?''

''Tentu bukanlah nama dalam pengertian ini yang dimaksud Zhuangzi, wahai Sang

Mahaguru, melainkan dalam kebahagiaan mutlak menyatu dengan Dao.''

''Kebahagiaan mutlak. Hmm. Dikau telah bicara tentang cara mencapainya, tetapi bukankah Zhuangzi juga bicara tentang tiga hal terpenting untuk mencapai kesempurnaan?''

''Ketiganya adalah Sudut Pandang Berhingga, Sudut Pandang yang Lebih Tinggi, dan Pengetahuan yang Lebih Tinggi.''

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum lagi, tetapi aku sungguh merasa sulit untuk menduga, apakah kiranya makna senyumannya itu. Apakah dia merasa senang karena jawabanku tidak terlalu keliru, ataukah merasa kasihan karena penguasaanku atas filsafat Zhuangzi hanya sebatas di permukaan?

''Nah, kalau begitu ceritakanlah kepadaku, Anak, tentang Sudut Pandang

Berhingga,'' kata Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu kepadaku. Maka aku pun membicarakan Sudut Pandang Berhingga.

''Bagaimanakah caranya seseorang bisa menjadi manusia sempurna? Disebutkan terdapatnya dua tingkat kebahagiaan maupun dua tingkat pengetahuan.

''Pada mulanya Zhuangzi bicara tentang angin yang memberikan berbagai macam suara, masing-masing dengan ciri, apakah itu suara bumi, ataukah juga suara manusia.

Suara bumi dan suara manusia bersama-sama membentuk suara langit.

''Suara manusia membentuk yen atau kata-kata yang terucapkan di dunia manusia. Itu berbeda dengan suara bumi seperti yang disebabkan oleh angin, karena ketika kata-kata yang terucap mengungkapkan kembali gagasan manusia. Suara manusia itu mengungkapkan kembali penegasan dan penyangkalan, maupun pendapat yang diajukan setiap orang dari sudut pandangnya sendiri yang berhingga —dan karena berhingga, tentu tidak mencakup semuanya.

''Apa yang bagi pengikut Kong Fuzi benar, bagi pengikut Mo Tzu pasti salah, dan sebaliknya. Masalahnya, jika Sang Mahaguru merasa benar dan mengatakan diriku salah, betulkah Sang Mahaguru benar dan diriku salah? Sebaliknya, jika diriku merasa benar dan mengatakan Sang Mahaguru salah, betulkah Sang Mahaguru

salah dan diriku benar? Betulkah salah satu di antara kita benar dan yang lain salah? Mungkinkah kita berdua benar dan kita berdua salah? Kita berdua sama- sama tidak tahu, dan bagi yang lain pun hanya terdapat kegelapan.

''Tentu kita berdua bisa bertanya kepada seseorang, tetapi jika ia sependapat dengan Sang Mahaguru, bagaimanakah kiranya ia bisa memutuskan? Begitu pula jika ia sependapat dengan diriku, bagaimana pula ia dapat memutuskan? Kita bisa juga bertanya kepada seseorang yang sependapat dengan kita berdua, tetapi karena ia sependapat dengan kita berdua, bagaimanakah ia akan mengambil keputusan? Kita akan bisa pula bertanya kepada seseorang yang tidak setuju dengan kita berdua, dan memiliki pendapatnya sendiri, tetapi jika demikian halnya, bagaimana pula ia akan mengambil keputusan?

’’Semua pandangan ini adalah nisbi. Jika terdapat kehidupan, terdapatlah kematian; jika terdapat kematian, terdapatlah kehidupan. Jika terdapat kemungkinan, terdapatlah ketidak-mungkinan; jika terdapat ketidak-mungkinan, terdapatlah kemungkinan. Karena ada yang benar maka ada yang salah, karena ada yang salah maka ada yang benar. Segala sesuatu bisa berubah dan memiliki banyak sisi. Betapapun, diyakini terdapat sesuatu yang lebih tinggi, sehingga tidak perlu lagi mencari yang salah dan benar. Perdebatan itu akan menjelaskan dirinya sendiri.’’ 3) Wajah Mahaguru Kupu-kupu Hitam kini tampak lebih bersungguh-sungguh.

’’Baiklah, Anak, tetapi jelaskan pula bagaimana bisa terdapat sesuatu yang lebih tinggi?’’

Aku baru saja mau membuka mulut untuk melanjutkan perbincangan tentang filsafat Zhuangzi yang merupakan tahap ketiga perkembangan Dao, setelah dimulai oleh Yang Chu, dan disempurnakan oleh Laozi melalui Dao Dejing yang termasyhur itu, ketika lima bayangan berkelebat ke arah Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

NAMUN Sang Mahaguru dalam waktu sekejap sempat mengibaskan lengan bajunya, dan dari dalamnya meluncurlah senjata rahasianya, yakni lima kupu-kupu hitam yang kali ini tidak mengepak sama sekali melainkan langsung menancap pada dahi, bagaikan kupu-kupu hitam itu terbuat dari besi.

Kelima penyerang itu saling menancapkan senjata tanpa nyawa lagi, karena setelah kelimanya tak dapat mengendalikan diri setelah nyawanya pergi, Mahaguru Kupu- kupu Hitam melesat ke atas dari tempatnya hinggap, sehingga dengan saling

menancapkan senjata tajam seperti itu, golok, pedang, tombak, kelewang, dan kapak dua sisi, terkuncilah kelima tubuh itu di puncak stupa.

Ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam turun lagi dari atas perlahan-lahan, cukup dengan sebelah kakinya ia hinggap pada ujung puncak stupa itu, dengan tangan kiri masih membawa gulungan kitab yang diperebutkan semua orang di dunia

persilatan.

Di dinding kubah tempat terdapatnya puncak stupa itu, mengalir darah dari luka kelima penyerang tersebut, sebagai harga yang harus dibayar atas keinginan untuk mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

''Hmmh! Mereka yang terlambat rupanya...,'' ujar Mahaguru Kupu-kupu Hitam, yang lantas kembali memandangku, ''maafkan atas gangguan ini, Anak, sekarang jawablah pertanyaanku itu.''

Maka aku pun menjelaskan perihal Sudut Pandang yang Lebih Tinggi.

209: Ujian Filsafat di Puncak Stupa

Filsafat Zhuangzi sebetulnya tidak bisa disebut begitu saja sebagai filsafat Zhuangzi, tetapi aku belum mempunyai kesempatan menjelaskannya karena Mahaguru Kupu- kupu Hitam dengan pertanyaannya terus-menerus mencecarku. Mantra ribuan

bhiksu bagaikan senandung yang bergelombang menuju suatu cahaya di balik cakrawala, tetapi pikiranku terpaku kepada jawaban segala pertanyaan, karena aku tidak ingin Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu memiliki alasan apa pun untuk tidak menyerahkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu kepadaku.

Aku mencoba berbicara secepat-cepatnya agar ia tidak sempat menyela dengan pertanyaan menyulitkan yang membuyarkan ingatan dan pemusatan perhatian. Maklumlah diriku sebenarnya bukan seorang pelajar filsafat yang fasih, karena aku terbiasa mempelajarinya sekadar untuk memenuhi kepentingan mempelajari ilmu silat. Demikianlah aku berbicara tentang Sudut Pandang yang Lebih Tinggi.

''Melihat segala sesuatu dari tempat yang lebih tinggi artinya melihat segala sesuatu dengan cahaya dari langit, yang berarti melihat segala sesuatu dari tempat yang melampaui sudut pandang terbatas, yang adalah Dao.

''Disebutkan, 'Yang ini adalah yang itu, yang itu adalah juga yang ini. Itu memiliki

tata cara benar dan salah, ini juga memiliki tata cara benar dan salah. Adakah benar-benar terdapat perbedaan antara ini dan itu? Atau mungkinkah sebenarnya tiada perbedaan antara ini dan itu?

''Bahwa yang ini dan yang itu berhenti untuk menjadi berlawanan adalah inti Dao. Hanya inti inilah, poros yang menjadi pusat lingkaran yang menanggapi putaran yang melingkar tanpa akhir. Yang benar adalah lingkaran tanpa akhir, yang salah juga lingkaran tanpa akhir. Manusia yang berada di pusat lingkaran melihat semuanya, tetapi tidak terlibat di dalamnya. Ini bukan karena dia hanya diam dan mengundurkan diri, melainkan karena melampaui yang berhingga dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang lebih tinggi. Zhuangzi memberi contoh, bahwa

pandangan terbatas ibarat katak-sumur yang melihat langit, katak itu di dalam sumur hanya bisa melihat sebagian kecil langit, dan mengira hanya sebesar itulah langit.

‘’Dalam pandangan Dao, segala sesuatu adalah seperti apa adanya, juga dalam filsafat Zhuangzi disebutkan, ëYang mungkin adalah mungkin, yang takmungkin adalah takmungkin. Dao membuat mereka semua seperti apa adanya. Apa yang bukan mereka? Mereka bukanlah yang bukan mereka. Segalanya adalah sesuatu dan adalah baik untuk sesuatu. Tiadalah yang bukan sesuatu atau tidak baik bagi sesuatu. Maka di sanalah terdapat penopang-atap dan tiang-tiangnya, keburukan dan keindahan, yang ganjil dan yang istimewa. Semua ini dalam makna Dao adalah bersatu dan menyatu.í Meski segalanya berbeda, mereka semua serupa, dan mereka semua membentuk sesuatu dan adalah baik bagi sesuatu. Mereka semua setara datang dari Dao. Dalam pandangan Dao, segala sesuatu, meskipun berbeda-beda, bersatu dan menyatu.

‘’Disebutkan lagi, ëMembuat perbedaan artinya membangun sesuatu, tetapi membangun sama dengan menghancurkan. Sesuatu sebagai keseluruhan bukan bangunan maupun kehancuran, melainkan sebaliknya bersatu dan menyatu.í Dicontohkan, jika sebuah meja terbuat dari kayu, dari sudut pandang meja, ini

adalah tindakan membangun. Namun dari sudut pandang kayu atau pohon, ini suatu penghancuran. Pembangunan dan penghancuran dengan ini betapapun hanya terpandang dari sudut pandang yang berhingga. Dalam pandangan Dao, tidak ada pembangunan maupun penghancuran. Pembedaan ini adalah nisbi.”

MAHAGURU Kupu-kupu Hitam sudah tampak akan membuka mulut, tetapi aku berbicara terus.

”Pembedaan 'aku' dan 'bukan-aku' juga nisbi. Dari sudut pandang Dao, 'aku' dan

'bukan-aku' adalah bersatu dan menyatu. Disebutkan, 'Tidak ada yang lebih besar di dalam dunia daripada seujung rambut, Gunung T'ai pun masih kecil. Tidak ada yang lebih tua daripada bayi mati, meski Peng Tsu tidak akan pernah mati. Langit dan Bumi dan Aku mengada bersama, dan segalanya bersamaku adalah satu."'

Saat aku mengambil napas, Mahaguru Kupu-kupu Hitam menimpali dengan pernyataan Hui Shih.

cintai segalanya dengan setara

Langit dan Bumi adalah satu raga 1)

Aku hanya bisa mengangguk, karena tidak ada yang dapat kusampaikan lagi. Dengung dari gumam mantra para bhiksu mendayu-dayu dengan merdu. Darah masih terus mengalir dari kubah dan menetes ke bawah. Lima mayat yang saling mengunci pada stupa itu temyata lukanya parah. Pantaslah darahnya dengan segera membuat kubah berwarna merah. Namun ribuan bhiksu yang mengalir dalam pradaksina di bawah itu seperti tidak melihatnya. Bahkan darah yang menetes ke bawah pun tak pernah mengenai mereka. Padahal ribuan bhiksu mengalir dengan begitu padatnya!

"Anak, ceritakanlah kepadaku kini tentang Pengetahuan yang Lebih Tinggi." Kukerahkan pengetahuan seadanya yang kudapatkan dari ruang pustaka Kuil Pengabdian Sejati dan hasil percakapan dari malam ke malam dengan Iblis Suci Peremuk Tulang, maupun apa yang kudengar dari Golok Karat yang dengan ini kematiannya ingin kuberi arti.

"Pengetahuan yang lebih tinggi adalah pengetahuan yang bukan pengetahuan." Mahaguru Kupu-kupu Hitam tampak tertegun, tapi aku terus menyodok sebelum pendekar tua itu bertanya lagi.

”Hui Shih berkata, 'Yang terbesar tidak memiliki sesuatu pun di baliknya dan disebut sebagai Ketunggalan Besar,' tetapi Hui Shih mungkin lupa, bahwa karena tidak ada sesuatu di baliknya maka tidak mungkinlah bicara atau memikirkan sesuatu

tentangnya. Pada apa pun yang bisa dipikirkan dan dibicarakan terdapat sesuatu di baliknya, yakni pemikiran dan perbincangan itu sendiri. Kaum Dao, sebaliknya menyadari bahwa 'yang satu' itu tak terpikirkan dan tak terungkapkan.

”Disebutkan, perwujudan yang tak berhingga adalah perwujudan tempat kehidupan manusia yang sudah mencapai Dao. Manusia seperti itu takhanya mengetahui 'yang satu', tetapi juga mengalaminya. Pengalaman ini adalah pengalaman hidup di dalam perwujudan yang tak berhingga. Ia melupakan perbedaan segala sesuatu, bahkan mereka yang terlibat dalam hidupnya sendiri. Dalam pengalamannya hanya tinggal yang takterbedakan, dan di tengah-tengahnyalah ia hidup. Dalam bahasa puisi:

ia yang berkereta kewajaran dalam semesta menunggangi perubahan enam bagian menjadikannya wisata menuju tak terhingga

”Ia benar-benar seorang merdeka, kebahagiaannya mutlak. Di sini Zhuangzi mencapai pemecahan terakhir dari masalah asli Kaum Dao awal. Masalah itu adalah bagaimana menjaga kehidupan serta menghindari kerusakan dan bahaya, yang bagi orang bijak justru berhenti menjadi masalah. Dikatakan, ëSemesta adalah kesatuan segalanya. Jika kita mencapai kesatuan dan menjadikan diri bagian daripadanya, maka anggota tubuh kita taklain selain debu dan kotoran, sementara hidup dan mati, awal dan akhir, tiada lain selain pergantian siang dan malam, yang takbisa mengganggu kedamaian-dalam kita. Seberapa

banyaklah untung-rugi, sial- beruntung, dari dunia ini yang bisa mengacaukan kita!í

ìJadi Zhuangzi mengatasi masalah awal Kaum Dao hanya dengan menghapusnya. Inilah cara filsafat mengatasi masalah. Filsafat tidak memberikan pernik keterangan tentang yang nyata, dan karenanya takbisa mengatasi masalah apapun yang bersifat benda. Misalnya saja tidak bisa membuat seseorang berumur panjang atau menghindari kematian, dan juga tidak bisa membuat seseorang menjadi kaya dan terhindar dari kemiskinan

''KAUM Dao melihat pembedaan ini dengan jelas. Adalah penting bahwa mereka menggunakan istilah 'lupa' untuk mengungkapkan inti gagasan pendekatan mereka. Para bijak bukanlah pribadi yang tetap berada dalam keadaan dungu-asali itu.

Mereka pernah memiliki pengetahuan biasa dan melakukan pemilahan yang biasa pula, tetapi kemudian mereka melupakannya. Perbedaan para bijak dengan

manusia yang aslinya dungu sama besarnya dengan manusia bernyali dan manusia yang tak takut hanya karena tak merasakan ketakutan.

''Namun terdapat juga Kaum Dao yang gagal melihat perbedaan itu. Mereka mengagumi keadaan yang paling alamiah dari khalayak dan pemikiran, dan membandingkan para bijak dengan kanak-kanak dan orang yang dungu. Kanak- kanak dan orang dungu tidak memiliki pengetahuan, jadi tidak melakukan pembedaan, sehingga mereka tampaknya menjadi bagian dari yang tak terbedakan. Kepemilikan mereka atasnya, betapapun sepenuhnya tak sadar. Mereka berada dalam yang takterbedakan, tetapi mereka tidak menyadari keberadaannya. Mereka termasuk yang tidak memiliki

pengetahuan, bukan yang memiliki bukan- pengetahuan. Adalah keadaan memenuhi syarat terakhir itulah, yang disebut Kaum Dao sebagai 'pengetahuan yang bukan-pengetahuan'."

Sampai di sini Mahaguru Kupu-kupu Hitam terdiam. Aku pun tidak berkata-kata lagi, karena sudah kukatakan semua yang kuketahui tentang Zhuangzi, meski perbincangan filsafat Zhuangzi sendiri tentu tidak seringkas ini. Maklumlah, aku ini hanya seorang pengembara dengan pengetahuan dan kesempatan belajar sangat terbatas; setiap kali mendapat kesempatan belajar filsafat, hanyalah peduli dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu silat. Dalam hati sudah kutetapkan tekadku, jika baginya perbincangan ini hanya berarti diriku tak layak mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam maka aku akan tetap berusaha merebutnya, meski untuk itu aku terpaksa membunuhnya.

''Anak, bagaimanakah dikau akan menjelaskan filsafat Zhuangzi ini dalam hubungannya dengan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam?''

Kali ini aku tidak bisa mengutip siapa pun, karena jika seseorang dari sungai telaga bermaksud melakukan olah filsafat demi ilmu silatnya sendiri, terandaikan ia memiliki penafsirannya sendiri. Jadi kujawab saja dengan penafsiranku.

''Jurus Impian Kupu-kupu yang menjadi jurus utama Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam mengandalkan jurus bayangan yang bukan sekadar gerak tipu, melainkan sama nyatanya dengan kenyataan, sehingga ketika jurus bayangan itu dianggap bayangan yang bisa diabaikan, akan sama mematikan dan melumpuhkan seperti jurus yang

nyata; sama juga seperti senjata rahasia kupu-kupu yang berkepak seperti kupu- kupu sebenarnya, tetapi yang jelas hanya bayangan meski membunuh dengan sangat nyata.

''Ketiadaan perbedaan antara bayangan dan kenyataan adalah pengembangan dari pertanyaan filsafat Zhuangzi yang terkenal: apakah Zhuangzi adalah Zhuangzi yang bermimpi menjadi kupu-kupu, ataukah kupu-kupu yang bermimpi menjadi Zhuangzi? Ketika tiada lagi perbedaan antara bayangan dan kenyataan, pada saat itulah manusia berada dalam Ketunggalan Agung yang tidak memisahkan bayangan maupun impian dengan kenyataan. Dengan pendekatan Dao, bahwa segala sesuatu bersatu dan menyatu, karena tiada ruang lain bagi semesta selain semesta itu sendiri, maka Jurus Impian Kupu-kupu akan menjadi impian nyata yang dalam kematangan bukan-pengetahuannya tak terkalahkan.''

Mahaguru Kupu-kupu Hitam menghela napas panjang. Ia bertumpu hanya dengan satu kaki pada puncak stupa, mengelus-elus gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam di tangannya.

''Nah, Anak,'' katanya, seperti segalanya sudah selesai, ''sekarang jawablah pertanyaan daku yang terakhir, yang tentu saja tidak akan keliru.''

Aku terkesiap, karena jika pertanyaan yang dianggap mudah itu jawabannya keliru, tamatlah sudah harapanku mendapatkan kitab itu dengan restu.

''Katakanlah kepadaku Anak, adakah Zhuangzi?''

Memang benar pertanyaan ini sangat menjebak. Namun langsung segera kujawab

''Ada dan tidak ada.''

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tersenyum, tetapi wajahnya jelas menunggu lanjutan. Aku terpaksa menjelaskan semuanya.

''Masalah ini timbul karena terjadi kerancuan, jika disebut filsafat Zhuangzi maka itu memang ujaran Zhuangzi ataukah ujaran pemikir lain dalam Kitab Zhuangzi? Zhuangzi sendiri hidup sekitar enamratus tahun lalu, 4) dan hanya diketahui berasal dari wilayah kecil Meng yang berada di perbatasan antara Shantung dan Honan, tempat ia hidup sebagai pendeta Dao, dan menjadi terkenal oleh gagasan maupun tulisannya.

DISEBUTKAN, raja Wei dari Chu, setelah mendengar namanya, suatu hari mengirim utusan dengan pemberian hadiah-hadiah, dan mengundangnya ke istana, dengan

janji menjadikannya kepala menteri. Zhuangzi konon tertawa dan berkata, 'Pergilah, jangan mengotori diriku... Daku lebih suka menikmati kehendak bebasku sendiri...

"Meskipun Zhuangzi hidup sezaman dengan Mengzi dan berkawan dengan Hui Shih, Kitab Zhuangzi yang dikenal sekarang disusun Kuo Hsiang, seorang pemikir besar abad ketiga. Jadi tidaklah harus berarti Kitab Zhuangzi ditulis oleh Zhuangzi sendiri. Sebenarnyalah itu merupakan kumpulan bermacam tulisan Kaum Dao, yang sebagian menghadirkan kembali tahap pertama dalam perkembangan Dao,

sebagian lagi tahap kedua, dan sebagian lagi tahap ketiga yang barulah layak

disebut sebagai pemikiran Zhuangzi. Namanya memang bias disebut mewakili tahap terakhir pemikiran Dao awal, tetapi tatapikirnya telah disusun kembali sepenuhnya oleh para pengikutnya. Sejumlah bab dalam Kitab Zhuangzi

misalnya, berisi pendapat tentang Kung-sun Lung, yang jelas hidup lebih kemudian dari Zhuangzi."

5)

Kalimatku belum berakhir ketika Mahaguru Kupu-kupu Hitam tertawa terbahak- bahak.

"Huahahahahahahaha! Pintar sekali! Tepat seperti tertulis di dalam Kitab Sejarah

Aliran Dao! Huahahahaha!"

Tentu saja aku tidak mengarang, aku mengutipnya tepat seperti yang kubaca di Kuil Pengabdian Sejati. Untunglah pada saat yang menentukan seperti ini diriku masih mengingat semuanya dengan nyaris tepat. Memang Iblis Suci Peremuk Tulang menganjurkan agar semua kitab filsafat yang berhubungan dengan ilmu silat, terutama yang terdapat dalam Kitab Ilmu-ilmu Silat Ajaib di Negeri Atap Langit kubaca semua, karena bukan takmungkin diriku akan bentrok dengan beberapa di antaranya.

210: Memburu Kitab yang Meluncur di Udara

Mahaguru Kupu-kupu Hitam masih tertawa terbahak-bahak, sambil mengelus-elus kitab ilmu silat yang berwujud gulungan kain, yang masing-masing ujungnya dijepit oleh bambu. Siapkah kini ia berpisah dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu?

om mani padme hum

Dengan berhentinya perbincangan, mantra yang digumamkan ribuan bhiksu dalam pradaksina mengelilingi Shangri-La itu semakin menguasai langit, bahkan tawa terbahak-bahak Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu menjadi takterdengar sama sekali. Hanya wajah dan bahasa tubuhnya di puncak stupa tempat ia berdiri dengan satu

kaki, menunjukkan betapa ia tertawa dengan geli, tetapi sungguh diriku tidak mendengar suara apapun.

Aku menunggu pendekar tua itu mengatakan sesuatu kepadaku. Tidak ada lagi yang harus dilakukannya selain menyerahkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu.

Ia tampak masih tertawa.

Aku masih menunggu dengan waspada.

Jika terdapat sedikit saja tanda bahwa kitab itu tidak akan diserahkannya, tiada jalan lain bagiku selain merebutnya, bahkan juga jika dengan itu aku harus menempur

dan membunuhnya!

Namun kemudian ia mengucapkan sesuatu yang kata-katanya menembus senandung merdu gumam para bhiksu.

”Anak dari Ho-ling yang tak bernama,” katanya, ”daku kira dikaulah tentunya Pendekar Tanpa Nama yang kudengar bersama Panglima Amrita Vighnesvara telah menghancurkan balatentara Negeri Atap Langit di Daerah Perlindungan An Nam. Daku pun telah mendengar, betapa hanya kelicikan yang telah menyelamatkan

pusat pemerintahan Thang-long dari kepungan para pejuang Viet, dan tentu karena penghianatanlah maka perempuan panglima yang perkasa itu bisa ditewaskan. Berhati-hatilah terhadap segala kelicikan Anak, semoga Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ini dapat membantu pemecahan segala persoalanmu. Terimalah dan selamat jalan!”

Lantas tangannya bergerak melemparkan kitab itu, dengan gerakan seperti akan melemparkan kitab itu di depannya saja. Namun dengan gerak sederhana yang

rupanya penuh tenaga dalam itu, kitab itu dalam keadaan masih tergulung meluncur ke arahku dengan kecepatan luar biasa!

KITAB itu semakin jauh dariku, memberiku perasaan kehilangan yang sangat rawan, mengingat nyawa kedua perempuan yang menjadi pertaruhan. Gulungan kitab itu meluncur semakin jauh dan bagaikan akan menghilang di balik cahaya matahari

pagi yang telah semakin tinggi. Namun aku tidak mau menyerah dan aku sedang

mengerahkan segala kemampuan sedapatnya ketika dua pemburu kitab sudah berada di sebelah kiri dan kananku. Hah!

Dengan kesal kudorongkan kedua tanganku ke kiri dan ke kanan meluncurkan angin pukulan Telapak Darah tetapi kali ini para pemburu kitab ini lebih baik dari sebelumnya, karena bukan saja keduanya berhasil menghindar, tetapi setelah berkelit ke atas langsung turun kembali dengan bacokan kelewang, dari kiri dan kanan, yang begitu besarnya sehingga dapat membelah badan menjadi tiga bagian. Aku terpaksa menjatuhkan diri agar bacokan keduanya luput. Saat itulah justru keduanya menjejak udara dan melesat secepat kilat memburu kitab yang telah semakin jauh berkelebat.

Aku segera melenting dan berputar-putar kembali ke atas dan segera mengerahkan segala daya. Kini akulah yang memburu para pemburu, menjejakkan kaki dan menggerakkan tubuh seperti ikan lumba-lumba seperti segenap udara adalah air sahaja dan kukerahkan daya batinku mengatasi kemustahilan karena kesadaran atas kenyataan hanya akan menghempaskan aku kembali ke bumi. Demikianlah sedikit demi sedikit aku mendekati

kedua pemburu kitab yang tiada pernah kuduga memiliki ilmu begitu tinggi.

Mereka tidak menyadari betapa diriku sudah berada di belakang mereka, karena telah kugunakan ilmu halimunan yang membuatku sama sekali tidak terlihat, maupun ilmu peredam suara yang untuk kali pertama kugunakan mengingat apa yang menjadi pertaruhan. Mereka takmenyadari betapa diriku sebenarnya sudah berada di atas punggung mereka. Kuambil kedua kelewang yang tersoren di punggung mereka, tentu setelah dengan mendadak memperlihatkan diri, yang tentu saja membuat diri mereka terkejut bukan alang kepalang.

''Jangan!"

Salah seorang sempat berteriak. Namun tak dapat lagi kutarik ayunan kedua kelewang yang nyaris membelah tubuhku menjadi tiga bagian itu.

-o0dw0o-

KINI kembali hanya diriku dan gulungan kitab yang meluncur itu. Sungai dan jurang hilang, mega-mega hilang, angkasa memudar, bumi dan langit lenyap, tinggal keheningan dalam kesunyian semesta. Hanya diriku dan kitab itu, sebuah titik nun di

kejauhan itu. Hanya titik berkilauan karena jarak yang panjang. Kitab itu sudah jauh sekali. Benarkah ini berkat tenaga dalam luar biasa Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang telah melemparnya seolah-olah tanpa tenaga sama sekali? Kitab itu kini meluncur sebagai titik cahaya berkilauan dengan daya yang seperti berasal dari dirinya sendiri.

Titik yang berkilauan seperti intan berlian itu melesat begitu cepat menembus kabut menembus awan menembus mendung menembus hujan menembus kilatan

halilintar yang berkeredapan sebentar gelap sebentar terang. Aku memusatkan daya dan perhatian ke arah titik berkilauan yang berasal dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam tersebut. Selama masih kutancap Jurus Naga Berlari di Atas Langit dan selama pemusatan perhatianku belum terpecahkan, aku masih akan bisa mengikuti ke mana pun titik berkilauan itu pergi. Namun bagaimana jika masih akan muncul para pemburu kitab yang terlambat dan sakti mandraguna? Gangguan para

pemburu yang dapat kuatasi saja telah membuat jarakku dengan kitab itu begitu jauh, maka tidaklah kuharapkan gangguan lagi dalam perburuan kitab yang sudah sejauh ini, demi Elang Merah dan Yan Zi!

Semesta ini luas, semesta ini sunyi, masih mungkinkah seseorang akan mencegatku lagi? Keheningan ini tidak layak menjadi tempat permusuhan, hanya tempat perenungan, untuk mencapai pencerahan. Namun pencerahan apalah yang bisa kudapatkan dari perburuan penuh kepanikan ini?

Kupandang titik berkilauan itu. Kucoba memusatkan perhatian. Masih terngiang senandung merdu dari mantra para bhiksu.

om mani padme hum

Jurus Naga Berlari di Atas Langit hanya memerlukan sentuhan atas udara sebagai pijakan. Dalam tingkatan sempurna, bahkan mengembuskan napas pun cukup untuk melambungkan tubuh kita. Kukerahkan segenap daya batinku untuk tetap terarah kepada titik berkilauan itu. Betapapun titik berkilauan itu adalah sebuah kitab dengan suatu isi, tetapi bahkan dua murid utama Mahaguru Kupu-kupu Hitam Tua sampai hari tidak dapat mempelajarinya dengan sempurna

MATAKU masih menatap titik berkilauan yang melesat itu, dalam kecepatan yang lebih cepat dari cepat, ruang dan waktu berubah, yang bagiku menjelmakan keheningan dalam penatapan noktah tersebut, yang makin lama makin membesar dan menelanku ke dalam keheningan abadi.

om mani padme hum

Mantra yang suaranya sudah tidak terdengar di telinga ini tetap mengiang dan mengada dalam batinku, meski bagiku lebih terdengar sebagai:

ohm mah nee pahd may hum

Namun kemudian yang kudengar ini perlahan-lahan berubah menjadi:

ohm mah nee pe me hung

Aku belum lupa cerita seorang bhiksu ketika bercakap-cakap dengan pasangan pendekar yang mengasuhku, pada suatu malam di pondok kami di Celah Kledung, tentang mantra yang dari Jambhudvipa sesampainya ke Tibet diucapkan dengan cara yang berbeda itu.

''Dengarlah cerita ini,'' katanya, ''seorang pelajar yang sangat tekun mempelajari agama, setelah bertahun-tahun memusatkan perhatian kepada sejumlah mantra,

pada suatu hari dianggap telah mencapai pengetahuan yang cukup mendalam untuk mulai mengajar. Kerendahhatian pelajar itu masih jauh dari sempurna, tetapi guru- gurunya di pertapaan itu tidak khawatir.

''Setelah bertahun-tahun meraih keberhasilan dalam pengajaran, pelajar ini merasa sudah tidak perlu lagi belajar dari siapa pun. Namun ketika didengarnya bahwa ada seorang pertapa tua di dekat tempat tinggalnya, ia tak bisa

menahan diri untuk melewatkan kesempatan menambah ilmu.

''Pertapa itu tinggal di sebuah pulau di tengah danau. Jadi pelajar ini menyewa perahu dan pendayungnya agar bisa sampai ke pulau tersebut. Pelajar ini sangat menghormati sang pertapa tua. Ketika dijamu minum teh segeralah pelajar ini bertanya tentang olah kejiwaan yang sang pertapa. Adapun orang tua itu berkata tidak melakukan olah kejiwaan apa pun, kecuali mengulang-ulang suatu mantra bagi dirinya sendiri. Sang pelajar merasa senang, karena pertapa itu menyebutkan

mantra yang sering digumamkannya juga. Namun ketika pertapa tersebut mengucapkannya dengan keras, sang pelajar tampak sangat terkejut.

'"Ada apa?' tanya pertapa itu.

'"Sahaya tak tahu harus berkata apa. Sahaya takut Bapak telah menyia-nyiakan seluruh hidup Bapak! Mantra itu Bapak ucapkan dengan salah!'

'"Ah! Betapa gawatnya! Bagaimana Bapak harus mengucapkannya?''

Pelajar agama itu lantas menyampaikan cara pengucapan yang benar, dan pertapa tua itu merasa sangat berterima kasih. Ia segera memohon dibiarkan sendiri agar bisa mulai belajar mengucapkannya. Dalam perjalanan pulang menyeberangi danau, pelajar ini yang merasa telah diresmikan layak sebagai guru, merenungkan nasib buruk pertapa tersebut.

''Alangkah beruntungnya diriku datang. Setidak-tidaknya ia punya waktu sebentar untuk melakukannya dengan benar sebelum meninggal dunia.''

Namun saat itu dilihatnya bahwa tukang perahu sangat terkejut, karena ternyata pertapa itu telah berada di dekat perahu, dengan berdiri di atas air!

’”Maafkan, Bapak tidak enak mengganggu, tetapi Bapak lupa lagi cara pengucapan yang benar. Bolehkah kiranya diulangi lagi

’’Bapak sudah jelas tidak membutuhkannya lagi,’’ ujar sang pelajar tergagap-gagap, tetapi pertapa itu dengan sangat sopan terus memohon, sampai akhirnya pelajar itu

merasa kasihan juga, dan mengucapkan kembali bagaimana mantra itu harus diucapkan

"Pertapa tua itu mengucapkan lagi mantra tersebut dengan sangat hati-hati, perlahan-lahan, berulang-ulang, sambil berjalan di atas air menyeberangi danau kembali ke pulau."

-o0dw0o-

DALAM kekelaman semesta, hanya titik kemilau di ujung sana, mengarahkan pemusatan perhatianku kepada keberulangan mantra.

om mani padme hum

Memusatkan perhatian kepada mantra juga berarti mempertahankan pemusatan perhatian Jurus Naga Berlari di Atas Langit untuk selalu menjadi bagian dari cahaya berkilauan itu. Dalam pemahaman Buddha aliran Tibet, mantra itu diucapkan

dengan keras maupun diucapkan dalam hati, memohonkan perhatian dan restu daya kebajikan Chenrezig yang merupakan perwujudan belas kasih. Memandang mantra itu secara tertulis pun disebutkan akan memberi akibat yang sama. Mantra itu sering terlihat terpahatkan

pada batu, tertuliskan pada lembaran yang disebut kertas, bahkan pernah kulihat dari kejauhan tertorehkan dengan aksara raksasa pada dinding tebing curam menjulang.

Memutar-mutar bentuk tertulis mantra sekitar putaran Mani atau putaran doa juga dipercaya memberikan hasil sama seperti mengucapkan mantranya. Putaran Mani, putaran tangan kecil, dan putaran besar dengan jutaan tiruan mantra di dalamnya, dapat ditemukan di mana pun di wilayah yang dipengaruhi Buddha aliran Tibet.

Titik cahaya menjelmakan mantra, yang menggenggam segenap ajaran Buddha.1) Aku meluncur dengan begitu cepatnya, tetapi bagaikan tidak pergi ke mana-mana. Hanya aku dan cahaya, hanya aku dan titik cahaya kemilauan, hanya aku dan cahaya kemiluan, hanya cahaya kemilauan. Tiada lagi kekelaman, tiada lagi kegelapan, tiada lagi diriku. Hanya cahaya. Bahkan ruang bagaikan menghilang.

Hanya cahaya.

Hanya kilauan.

Lantas benderang.

Terdengar ledakan ketika diriku mendadak telah meluncur kembali di bumi. Tubuhku masih bergerak seperti ikan lumba-lumba di dalam lautan, tetapi yang setiap geraknya melesatkan diriku sampai tidak terlihat oleh mata telanjang, memburu titik cahaya yang dalam kebenderangan masih saja berkilauan.

Dalam penyatuan dengan putaran mantra, titik cahaya yang melesat itu tidak pernah lepas lagi dari jangkauan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Semakin cepat titik cahaya berkiluan itu melesat, secepat itu pula Jurus Naga Berlari di Atas Langit melesatkan diriku, bukan hanya dalam ketetapan jarak, tetapi bahkan semakin lama semakin

dekat, sehingga titik cahaya berkilauan itu semakin membesar dan memperlihatkan bentuk sesungguhnya, yakni seekor kupu-kupu hitam.... Bagaimanakah kiranya kupu-kupu hitam bisa tampak berkilau-kilauan, kiranya itulah yang merupakan keajaiban penyatuan dan penisbian dalam putaran mantra agung yang tetap bergumam dalam kesunyian. Antara kehitaman dan kekemilauan, antara kerapuhan dan kekuatan, antara kelambanan dan kecepatan, antara mendatangi

dan meninggalkan, tiada lagi perbedaan. Sayap kupu-kupu hitam itu mengepak seperti biasanya kupu-kupu mengepak, tetapi kecepatannya belum juga terkejar oleh Jurus Naga Berlari di Atas Langit.

Kemudian ternyatalah bahwa kepak sayap kupu-kupu itu adalah kepak sayap yang membuka pikiran. Kepak itu adalah kepak yang menjadi bagian semesta yang juga terus bergerak. Semakin terpaku mataku kepada gerakan kepak itu, semakin hilang diriku menyatu dengan langit dan menjadi bagian dari gerak itu sendiri.

Kata Hui Hai:

pikiran tidak berwarna seperti hijau atau kuning, merah atau putih;

tidaklah panjang atau pendek; tidak menghilang atau menimbul; bebas dari kemurnian dan kekebalan;

dan lamanya pun abadi pengucapannya diam begitulah kemudian bentuk pikiran sejati kita

yang juga tubuh sejati kita 2)

Apakah kupu-kupu hitam itu memang kupu-kupu hitam ataukah sekadar gambaran penjelmaan isi dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam? Artinya dengan menghayati dan menyerap segenap gerak kepakan kupu-kupu yang

meluncur sebagai titik cahaya berkilauan itu sama dengan mempelajari isi kitab tersebut. Apakah gerak dan apakah bukan gerak? Segalanya nisbi, dan dalam kenisbian segalanya bisa terjadi, sehingga yang hitam berkilauan, yang bergerak berdiam, dan yang melesat tiada pergi ke mana pun. Aku membaca segala kepak dan bukan kepak kupu-kupu hitam itu, dan bagaikan cara berpikir Nagarjuna, memecahkan persoalan antara kepak dan bukan kepak dengan bukan antara itu sendiri. Itukah juga kiranya yang diberitahukan dalam Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam? Betapapun dengan bersatunya diriku dalam semesta dan semesta dalam diriku, jika aku boleh merasa begitu, aku seperti telah menemukan sesuatu dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang sedang meluncur itu.

Namun kini titik cahaya kemilau itu telah berubah menjadi gulungan kitab kembali. Mungkinkah karena aku telah menjadi lebih dekat, ataukah karena putaran yang melingkari dan menyelimutinya telah terpecahkan? Ke manakah kiranya kitab ini menuju dan kapankah kiranya keluncuran kitab ini berhenti? Dalam ruang dan waktu yang telah berubah masih mungkinkah diriku menanyakan kapan dan di mana sama sekali?

Betapapun suara ledakan demi ledakan akhirnya menyadarkanku, betapa diriku telah kembali berada di ruang waktu bumiku yang terkasih, yang sama sekali belum habis kukembarai dalam usaha untuk mengerti. Begitulah aku meluncur, seperti terbang tetapi bukan terbang, karena Jurus Naga Berlari di Atas Langit bukanlah ilmu terbang. melainkan ilmu meringankan tubuh yang dalam kematangan penguasaannya membutuhkan sekadar jejakan agar dapat melesat dan berkelebat, meski itu hanyalah setitik debu di udara terbuka.

Ke manakah gulungan kitab ini akan pergi? Aku masih punya waktu beberapa belas hari untuk membebaskan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi bagaimana jadinya jika kitab ini tiada pernah akan berhenti dan jaraknya denganku meski tiada menjadi lebih jauh juga tiada lebih dekat lagi? Dalam ukuran ruang dan waktu yang berganti- ganti, seperti yang seolah-olah hanya sekejap kujalani, tetapi ternyata melesat sepuluh tahun dalam samadhi, tiada kuinginkan waktu bumi terlampaui dan hanya kutemukan Elang Merah dan Yan Zi sudah mati.

Lagipula, jika kemudian Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam ini memang dapat kuraih lagi, apakah Mahaguru Kupu-kupu yang menyandera Elang Merah dan Yan Zi masih berada di tempat diriku meninggalkan mereka untuk kembali lagi? Tidakkah Mahaguru Kupu-kupu waktu itu berkata justru dialah yang akan menemuiku? Jika

dia telah mengarahkan diriku menuju wilayah Tiga Sungai Sejajar, tidakkah itu berarti dirinya tahu pasti di mana akan bisa mencariku, tetapi tanpa dugaan sama sekali betapa Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah melempar kitab yang dikehendakinya tersebut dengan akibat seperti ini?

Seperti telah kusebutkan, diriku sungguh taktahu pasti kini, apakah tenaga dalam luar biasa Mahaguru Kupu-kupu Hitam atau suatu daya dalam kitab ini sendiri, ataukah kedua-duanya, atau juga bukan kedua-duanya yang telah membentuk peristiwa yang barangkali saja memang takperlu dipecahkan ini. Gulungan kitab itu meluncur dan meluncur seolah tanpa akan bisa kukejar, karena meskipun tampaknya Jurus Naga Berlari di Atas Langit bukan takmungkin sedikit demi sedikit memperpendek jarak, tetapi saat jaraknya berada dalam jangkauan dan peristiwa apalagi yang akan terjadi tiadalah dapat kuperkirakan.

Demikianlah kitab ini meluncur dan meluncur sembari sesekali diiringi suara ledakan. Aku memusatkan daya batin dan segala pemusatan perhatian agar terus dapat mengikuti, meraih, dan memegangnya, karena dalam usaha inilah jiwa Yan Zi dan Elang Merah menjadi pertaruhan, sedangkan atas nama apa pun dalam hal ini diriku tidak bisa menerima kegagalan!

211: Kitab yang Bermandi Darah

Hanya kemudian setelah mengenal peta bumi dengan agak lebih baik, aku mengerti betapa kitab ini semula meluncur lurus dari Shangri-La langsung menuju Ceruk

Sichuan. Apabila dari Yunnan aku telah memanfaatkan hembusan angin menuju barat daya menuju Shangri-La, kini dengan mengejar kitab yang meluncur lurus ke Ceruk Sichuan berarti diriku mengarah ke timur laut. Namun pada saat itu diriku sungguh menjadi pusing karena susah payah mengingat, bagaimana caranya kembali menuju tempat Yan Zi dan Elang Merah ditawan dan menjadi sandera Mahaguru Kupu-kupu. Memang benar dikatakannya betapa diriku akan mendapat pemberitahuan, tetapi bagaimana kalau tidak?

Sepintas kilas aku teringat segala tujuan yang belum terselesaikan. Perasaan sedih menyelimutiku setiap kali menyadari betapa rasanya diriku telah menjadi semakin jauh dari tujuan semula untuk melakukan perjalanan di Negeri Atap Langit. Bukan saja Harimau Perang telah lepas dari pandangan, sehingga rasanya selimut rahasia kematian Amrita semakin jauh dari pembongkaran; tetapi tugas yang terbaru pun, melindungi dan membantu Yan Zi untuk mencuri Pedang Mata Cahaya bagi tangan kiri di istana Chang'an masih sangat jauh dari penyelesaian, karena takdapat kulindungi Yan Zi dari jerat sihir Mahaguru Kupu-kupu. Perasaanku menjadi semakin rawan jika

mengingat Elang Merah, yang telah menyatakan pengabdian jiwa dan hidupnya untuk mengikuti diriku ke mana pun aku menuju, hanya untuk mengalami nasib buruk disebabkan oleh masalahku, yang dengan sangat terpaksa telah membantai habis murid Perguruan Kupu-kupu. Alangkah sangat buruknya keadaanku, jika takmampu menanggapi siapapun yang nasibnya tergantung dan menggantungkan dirinya kepadaku dengan tindakan setara. Betapapun, sejauh ini diriku berusaha sekuat bisa.

Kemudian kusaksikan gulungan kitab itu merendah, begitu cepatnya kitab itu merendah sehingga hampir saja diriku kehilangan jejak karena nyaris mendahuluinya. Kitab itu merendah mendekati bumi, meluncur di antara celah gunung, menyusur dan berkelak-kelok di atas permukaan sungai serta menyisiri jurang, seperti telah mempunyai suatu tujuan, yang membuat keinginanku untuk segera mengambilnya tertunda. Ke manakah kiranya kitab ini menuju?

Namun meski kecepatan kitab itu tampak seperti menjadi lebih lambat, ternyata sama sekali tidak berarti menjadi lebih mudah diikuti. Bagaimana caranya mengikuti suatu benda yang bisa merendah dan menyelip-nyelip di dalam hutan seperti memiliki mata dan kehendak, melesat dan berkelebat di antara batang-batang

pohon, menyelip di balik daun, bahkan mengendap dan meluncur begitu rendah sampai menyentuh pucuk-pucuk rerumputan dan sesampainya di Ceruk Sichuan melaju dan menggebu menuju sesuatu seperti sasaran?

Keluar dari hutan diriku sudah berada di belakang kitab itu, tetapi yang gulungannya kini sudah terbuka dan terurai begitu rupa panjangnya, melesat dan melayang seperti naga. Pegangan bambu pada bagian luar bagaikan kepala naga dan pegangan bambu pada bagian dalam bagaikan menjadi

ekornya, melayang dan melesat, melesat dan melayang, seperti pelan geraknya tetapi sangat amat cepat berkelebat dan dengan mendadak segera menukik ke kedalaman Ceruk Sichuan menyambar suatu sasaran! Mahaguru Kupu-kupu!

Bagaikan seekor naga, kitab yang sudah terurai itu melibat tubuh Mahaguru Kupu- kupu dengan seketika. Lantas kedua pegangan bambu yang merupakan dua ujung terluar dari pelibatan ketat itu membuat gerak menusuk dada dari depan dan punggung dari belakang dengan daya dan kecepatan taktertahankan. Mahaguru Kupu-kupu yang namanya sangat ditakuti di wilayah lautan kelabu gunung batu itu tiada sempat mengaduh ketika dua batang bambu yang bahkan taktajam menembus badan, lengkap beserta kain kitab yang dijepitnya, seperti pelayanan atas usaha mendapatkan kitab, yang terpenuhi hanya sebagai bentuk hukuman.

Ketika diriku tiba Mahaguru Kupu-kupu sudah menghembuskan nafas penghabisan. Terkulai mandi darah membasahi seluruh kitab yang melibatnya, sehingga tiada satu aksara dan tiada satu gambar pun bisa terbaca.

Kejadiannya berlangsung terlalu cepat, sehingga tidak sepenuhnya dapat

diceritakan kembali apa yang terjadi. Mataku sama sekali tiada sempat menatapnya. Aku terdiam dan menatap berkeliling. Apakah kiranya yang dilakukan Mahaguru Kupu-kupu itu di Ceruk Sichuan ini, jauh dari sarangnya di Perguruan Kupu-kupu yang kini terasa begitu jauh di lautan kelabu gunung batu yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam?

Dalam kedalaman mangkok raksasa Ceruk Sichuan, gerimis turun perlahan-lahan dan meski tiada salju di sini jangan dikira dinginnya tiada membekukan tulang. Dingin

udara itulah yang segera membekukan darah sehingga kitab itu pun menjadi lengket dan tidak bisa dibuka lagi.

AKU menengok ke kiri dan ke kanan dengan agak kebingungan, karena berharap bisa menemukan Elang Merah dan Yan Zi, tetapi tidak kulihat seorang pun di tengah hutan ini. Bagaimanakah kiranya nasib mereka? Ketika kutinggalkan, keduanya dijerat dan dilibat ular hidup dalam penguasaan mantra Mahaguru Kupu-kupu. Telah dijanjikan betapa keduanya akan dibebaskan, hanya jika Mahaguru Kupu-kupu mendapatkan kembali Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan setelah mempelajarinya bertarung melawanku. Siapa pun yang menang keduanya akan mendapat kebebasan.

Mahaguru Kupu-kupu seharusnya telah memasang mantra itu lengkap dengan ketentuan bahwa setelah dirinya mati pun pada hari yang ditentukan akan memudar. Namun belumlah terlalu jelas bagiku, apakah kiranya yang mungkin terjadi jika Mahaguru Kupu-kupu tewas bukan dalam pertarungan dan jelas belum pernah menerima Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu? Ada mantra yang kunciannya akan memudar apabila perapalnya meninggal, tetapi ada pula mantra yang akan

mengunci selamanya justru apabila perapalnya itu meninggalkan dunia ini, apalagi jika perapalnya memang sengaja membuatnya demikian. Mahaguru Kupu-kupu tampil kepadaku sebagai pihak yang jahat, jadi bagiku tentu angat mungkin ia melakukannya, sehingga pemikiran ini bagiku menimbulkan kepanikan baru! Kuperiksa mayatnya yang bersama darahnya pun segera membeku, berusaha mencari sesuatu yang barangkali saja bisa membantu. Tanganku masuk menembus darah maupun kitab yang kainnya kini menggulung Mahaguru Kupu-kupu, mencoba dengan perkiraan akan menemukan sesuatu di balik baju

yang telah mengeras bagaikan kulit kayu. Suara retakan berderak-derak liat. Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu sebagian besar menjadi hancur.

''Inikah yang dikau cari, Anak?''

Dengan terkejut aku segera berbalik. Mahaguru Kupu-kupu Hitam telah berdiri di sana sambil memegang sebuah kitab gulungan yang lain. Bagaimana caranya ia sudah mendahuluiku berada di sini tanpa kuketahui? Namun tentu saja seharusnya diriku tidak perlu heran, jika mengingat apa yang telah kupelajari tentang Jurus Impian Kupu-kupu yang menegaskan betapa bayangan adalah sama nyatanya dengan kenyataan. Adapun ini tentu juga berarti sama dengan kemungkinan bahwa kenyataan itu dapat tergandakan. Ini berarti tidak penting benar apakah Mahaguru

Kupu-kupu Hitam yang berada di sini sekarang masih sama dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang tadi melemparkan kitab, apalagi dengan Mahaguru Kupu- kupu Hitam yang mati terbunuh di Danau Bita.

Kulihat ia memegang gulungan kitab. Memang, aku sebetulnya sedang mencari Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, karena kupikir di sanalah kemungkinan besar terdapat segala kunci pemecahan. Hmm. Apakah kiranya yang diinginkan Mahaguru Kupu-kupu Hitam itu sekarang?

''Maafkanlah orang tua ini, Anak, yang telah membuatmu kebingungan dan panik memikirkan nasib teman-teman seperjalananmu,'' katanya, ''janganlah khawatir, Anak, mereka berdua terhubungkan dengan sahabat-sahabatku pada masa lalu, dan tiada alasan sedikit pun bagiku untuk menyakiti kedua perempuan pendekar itu.''

Aku pun dengan segera merasa tenang, karena aku memang percaya kepada kata- kata sang pendekar tua, tetapi mengapa aku merasakan terdapatnya sesuatu yang belum dikatakannya juga dalam kalimatnya?

Pertanyaanku ini segera terjawab.

‘’Namun sekali lagi maafkanlah orang tua yang tidak tahu diri ini, Anak, karena dalam usia setua ini masih saja diriku ingin meninggalkan dunia ini dengan cara sebaik-baiknya,’’ katanya.

Aku terkesiap, bersiap, dan menunggu.

‘’Sedangkan dalam dunia persilatan tiada kematian yang lebih baik selain kematian pada puncak kesempurnaan dalam pertarungan.’’

Aku menghela nafas. Sejauh telah kupelajari dari dunia persilatan Negeri Atap Langit, pendirian seperti itu sebenarnya bukanlah satu-satunya pendapat, karena sering juga kudengar di sini betapa seorang pendekar yang baik itu tidak mencari musuh, bahkan pendekar terbaik sampai hari kematiannya mungkin tidak pernah bertarung, bukan karena tidak ada yang menantangnya, melainkan karena selalu berhasil menghindarinya.

Jadi ketika di satu pihak seseorang mengarahkan hidupnya dari pertarungan yang satu menuju pertarungan lain, untuk menegaskan keberadaan dirinya sebagai seorang pendekar, di pihak lain justru seseorang dengan kemampuan pendekar

menghindarkan diri dari segala sesuatu yang akan membuat dirinya disebut sebagai pendekar.

Kong Fuzi berkata:

manusia unggul tertekan oleh kehendak atas kemampuan ia tidak tertekan oleh ketidaktahuan orang atas dirinya

Tiada cara lain menghadapi pendekar sesakti ini selain menggunakan Jurus Penjerat Naga dan berarti diriku sejak saat itu diam seribu bahasa tidak melakukan apapun. Aku diam dalam tingkat kewaspadaan yang amat sangat tinggi. Bahkan dengan kedudukan berdiri tanpa kuda-kuda itu kutundukkan kepala dan kupejamkan mataku, yang jelas dianjurkan Zhuangzi sendiri yang filsafatnya ditimba menjadi Jurus Impian Kupu-kupu dalam Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

suatu usaha, yang tidak mencukupi pencapaian tujuan, untuk menghasilkan yang mencapai tujuan,

hanya akan mencapai hasil tak sepadan

suatu usaha, yang dengannya terdapat kepastian, untuk membuat yang takpasti menjadi kepastian akan tetap meninggalkan ketidakpastian

ia yang hanya menggunakan pandangan mata bertindak atas dasar apa yang dilihatnya;

adalah kepekaan sukma yang menjamin kepastiannya

bahwa pandangan mata tidak setara dengan kepekaan sukma

sudah diketahui sejak lama

dan orang bodoh tetap saja bergantung kepada yang dilihatnya

tidakkah ini menyedihkan kiranya?

Maka dalam keterpejamanku segalanya menjadi jelas tanpa harus dipandang lagi. Tiada yang lebih sempurna daripada gabungan ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang dengan Jurus Penjerat Naga. Dalam

keterpejaman tertegaskan kesemuan segala sesuatu yang tampak mengada hanya karena cahaya; dalam kesabaran penantian tertegaskan kepastian betapa setiap serangan adalah kelemahan terbuka.

Diriku diam dalam kewaspadaan tinggi menantikan serangan. Siapapun orangnya, meskipun ilmu silatnya sangat tinggi seperti Mahaguru Kupu-kupu Hitam, berhadapan dengan Jurus Penjerat Naga tetap akan tewas pada saat menyerang. Pikiran ini membuatku tenang, karena juga teringat cerita tentang bagaimana Pendekar Lautan Tombak yang sangat tinggi ilmu silatnya telah dikalahkan Pendekar Satu Jurus, karena setelah berhadapan sehari semalam akhirnya tetap saja menyerang.

Dengan demikian memang berlangsunglah adegan yang mengingatkan, bahwa terdapat kemungkinan Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan bertahan sehari semalam, bahkan mungkin jauh lebih lama, sebelum akhirnya menyerang, tentu dalam pengertian hanya untuk kemudian dikalahkan.

Angin dingin bertiup mengusir gerimis. Semerbak hutan memperjelas bau pohon cemara, dedaunan, dan rumput yang seluruhnya basah. Kudengar segala gerak dan bunyi serangga, yang tidak pernah peduli apakah di sekitar mereka darah telah tumpah dan membeku sementara dua manusia siap mengadu jiwa, dengan kepastian betapa salah satunya akan segera tiada. Sayup-sayup di kejauhan, begitu jauhnya sehingga amatlah sayup-sayupnya, kudengar aliran sungai yang berdesah pelan dan sabar menampar-nampar tepian, sementara ketika angin bertiup, permukaan sungai itu menjadi beriak-riak banyak seolah-olah begitu banyak ikan muncul ke permukaan dengan mulut menganga dan sisik mengertap berkeredapan, meskipun memang hanya angin dan hanya angin, bertiup dingin, tanpa hati untuk kematian.

Aku dapat mendengar suara burung, bukan yang berkicau-kicau dengan riuhnya seperti pagi hari, melainkan yang mengeluarkan suara-suara sunyi di tengah padang

kelabu bisu di luar hutan ini. Kuperhatikan baik-baik suara angin yang bertiup melalui hutan dan tergambarkan dalam keterpejamanku segalanya yang bergerak-gerak pelan dalam hembusan yang juga amat pelahan-lahan.

MUNGKIN masih lama Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan melakukan gerakan. Ini belum sehari semalam, bahkan belum pula sehari, tetapi diriku tentu saja tetap harus berhati-hati. Tidak semua hal kuketahui dari segenap ilmu silat di atas bumi ini. Jurus Penjerat Naga memang diciptakan bagai nyaris dengan sendirinya akan mampu mengatasi setiap serangan, tetapi bagaimana kalau Mahaguru Kupu-kupu

Hitam tidak menyerang sama sekali? Karena pertarungan belum berlangsung sehari semalam, bahkan belum pula sehari, sama sekali tiada dapat kupastikan apakah Mahaguru Kupu-kupu Hitam akan menyerang atau tidak menyerang.

Kemampuanku untuk memperkirakan tergantung kemampuanku untuk memperkirakan gagasan kunci Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

Kitab Ilmu Silat Jurus Penjerat Naga ditulis oleh Pendekar Satu Jurus untuk segala senjata maupun tangan kosong, dan Sepasang Naga dari Celah Kledung telah mengembangkan sebagai jurus terakhir dalam Ilmu Pedang Naga Kembar, mungkin karena dibayangkan jika menghadapi pendekar pada tingkat naga pertarungan belum akan berakhir sebelum mencapai jurus-jurus terakhir. Mungkin bagi sepasang pendekar yang mengasuhku itu, adalah lebih baik mengalahkan lawan dengan Ilmu Pedang

Naga Kembar yang mereka ciptakan sendiri, daripada Jurus Penjerat Naga yang terdapat dalam kitab ilmu silat yang ditulis Pendekar Satu Jurus itu. Betapapun Ilmu Pedang Naga Kembar memang tidak terkalahkan, sehingga mereka tidak pernah memanfaatkan Jurus Penjerat Naga.

Sejak diriku menginjak Tanah Kambuja dan berhadapan dengan Amrita, bahkan sejak awal kami memasang Jurus Penjerat Naga, dan hanya karena Amrita rupanya belajar dari kitab curian yang salah, maka ia pun menyerang lebih dulu dengan akibat yang parah. Betapapun dari Kitab Riwayat Pendekar Satu Jurus kuketahui

betapa Jurus Penjerat Naga dimaksudkan sebagai jurus yang digunakan sejak awal, yakni dengan cara tidak menyerang sama sekali, karena hanya pada saat lawan menyerang maka Jurus Penjerat Naga akan bergerak secepat kilat dan pasti mematikan.

Belum pernah terpikirkan memang, apa yang harus dilakukan jika ketika seseorang

berhadapan dengan Jurus Penjerat Naga, maka ia sama sekali tidak menyerang. Adapun yang kumaksudkan bukanlah jika dua pendekar yang sama-sama mengandalkan Jurus Penjerat Naga berhadapan, melainkan jika terdapat suatu ilmu silat lain yang mungkin saja memperhitungkan terdapatnya jurus semacam Jurus Penjerat Naga.

Aku pun mempertimbangkan kembali Jurus Impian Kupu-kupu yang dikuasai

Mahaguru Kupu-kupu Hitam.

Dalam keterpejaman kuketahui dirinya masih berdiri di sana dalam diam. Pengalamanku dengan Amrita membuatku berpikir tentang peredaran kitab Jurus Penjerat Naga itu. Sangat mungkin waktu itu Amrita telah

memesannya kepada suatu jaringan rahasia yang menghubungkan Tanah Kambuja dengan Javadvipa. Namun karena kitab aslinya berada di dalam peti kayu Sepasang Naga Celah Kledung bersama kitab-kitab lain yang kuwarisi, maka sang pencuri membuatkan baginya yang palsu. Tampaknya pemalsuan ini dilakukan oleh mereka yang sedikit banyak mengerti ilmu silat, bahkan sudah biasa melakukan penipuan, sehingga ketika kitab ilmu silat itu berpindah dari tangan satu ke tangan lain, dalam jaringan rahasia dari Javadvipa sampai ke Vadyapura di Tanah Kambuja, tidak ada yang mencurigainya sebagai palsu. Untunglah Pangeran Kelelawar, paman gurunya, kemudian bisa menolongnya saat itu.

Peristiwa itu sekarang membuatku berpikir, jika Kitab Jurus Penjerat Naga yang palsu bisa sampai ke Vadyapura, yang oleh para pedagang Negeri Atap Langit disebut Funan, mengapa pula takbisa sampai ke Chang'an dan tersebar luas begitu rupa sampai terdengar oleh Mahaguru Kupu-kupu Hitam? Adapun yang kupikirkan bukanlah kemungkinan Jurus Penjerat Naga itulah yang sedang digunakan Mahaguru Kupu-kupu Hitam, melainkan apakah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam bisa mengatasinya, karena memang dikembangkan untuk mengatasinya setelah mendengar berita dari kedai ke kedai tentang Jurus Penjerat Naga yang tiada terkalahkan.

Itulah soalnya. Jika aku memiliki Jurus Impian Kupu-kupu dan berhadapan dengan seorang pendekar yang memiliki Jurus Penjerat Naga, apakah yang akan kulakukan? Aku mencoba berpikir dalam sudut pandang Jurus Impian Kupu-kupu, yang didasari oleh pemikiran Dao, baik dalam Kitab Zhuangzi maupun filsafat

Zhuangzi sendiri. Dengan cepat segera kutemukan kuncinya, yang tidak lebih dan tidak kurang seperti

pengalamanku dengan Mahaguru Kupu-kupu Hitam ini sebelumnya, sejak bagaimana ia bisa mati di Danau Bita sampai muncul di tempat ini. Jika hidup dan mati tidak bisa dibedakan, seperti impian yang tidak bisa dibedakan dari kenyataan, maka Jurus Penjerat Naga memang bisa menerkam sasaran kosong.

212: Duka Cerita Masa Lalu

CARA mematahkan Jurus Impian Kupu-kupu adalah dengan menggugurkan dasar filsafatnya. Jadi kupegang acuan filsafat yang mendasari Ilmu Silat Kupu-kupu

Hitam, yakni filsafat Zhuangzi, yang kiranya berpendapat sesuai dengan pendekatan

Dao, bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah menyatu, sehingga pemisahan antara kenyataan dan impian tidak berlaku.

Sebenarnya yang dicakup oleh filsafat Zhuangzi, apakah itu yang selama ini diujarkan oleh Zhuangzi sendiri, ataukah yang terhimpun di dalam Kitab Zhuangzi, membahas begitu banyak persoalan, yang sebagian kecil telah kuungkapkan dalam pengujian Mahaguru Kupu-kupu Hitam ketika berusaha mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Namun demi kepentingan ilmu silat, yang sebagai gerakan

memang menghindari perumitan, agaknya justru dongeng tentang impian kupu-kupu dalam riwayat Zhuangzi itulah yang dianggap paling cocok untuk dikembangkan menjadi suatu ilmu silat, tempat bayangan dan kenyataan sebenarnyalah tidak bisa dibedakan.

Betapapun, dalam waktu singkat, dan dalam puncak ketegangan seperti ini, yang tampaknya sederhana tidaklah menjadi lebih mudah. Dao menyatukam segalanya, yang

hanya dimungkinkan justru karena terdapatnya kesadaran, betapa segala sesuatunya telah dianggap terpisah-pisah. Artinya meskipun menyatu tetaplah terdapat keberpasangan, impian dan kenyataan, di luar dan di dalam, sehingga kita dapat menerima, betapa akhirnya semesta hanya bisa tertampung dalam semesta. Mungkinkah pemikiran Dao yang tampak kokoh ini dibongkar?

Kurasa tak mungkin membongkar perkara semesta bertempat dalam semesta yang terlalu benar adanya, dan justru oleh karenanya dapat kubongkar dan kupatahkan keberpasangan yang telah disebutkan meski hanya untuk menghapusnya, dengan

apa yang kemudian telah dicapai pemikiran Nagarjuna dalam Filsafat Jalan Tengah.

tiada yang ada, apa saja,

yang jelas,

di mana pun, yang muncul

dari dirinya sendiri dari yang lain

dari keduanya

atau dari bukan penyebab 1)

Pernyataan Nagarjuna itu tidak menggugurkan kesemestaan semesta, tetapi jelas menghapus kemungkinan atas gagasan keberpasangan mana pun untuk mencapai tujuan yang sama, yang justru menjadi sumber gagasan yang ditimba dalam pembentukan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, terutama Jurus Impian Kupu-kupu. Nagarjuna bahkan juga berkata:

sesuatu yang ada

ditandai sebagai keberadaan tanpa dukungan

atas keadaan yang sebenarnya; ketika sesuatu tanpa dukungan atas keadaan yang sebenarnya apa gunanya dukungan atas keadaan yang sebenarnya ? 2)

Dengan ini perangkat keberpasangan filsafat Zhuangzi yang melandasi Jurus Impian

Kupu-kupu tergugurkan, dan di atas segala kecepatan segeralah Jurus Tanpa Bentuk berkelebat tanpa diriku perlu bergerak sama sekali, sehingga juga takperlu kupejamkan mataku demi ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang untuk membaca segala gerakan di luar pandangan.

Mahaguru Kupu-kupu Hitam tewas seketika tanpa luka, tubuhnya ambruk ke belakang tanpa nyawa dan aku pun melesat untuk menerima tubuhnya itu karena betapapun aku menghormatinya. Di tangannya masih tergenggam gulungan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

-o0dw0o-

PENDEKAR tua itu telah meninggal dunia pada hari yang sama dengan kematian kakak seperguruannya yang juga kakak kandungnya, yang dapat dikatakan telah dibunuhnya sendiri pula. Kubaringkan tubuhnya perlahan-lahan di atas rumput yang tebal. Aku bermaksud mengambil tubuh Mahaguru Kupu-kupu, kakak kandungnya itu, dan meletakkannya di samping Mahaguru Kupu-kupu Hitam, agar keduanya dapat kusempurnakan bersama-sama.

BETAPA cara kematian keduanya sungguh bertolak belakang. Jika Mahaguru Kupu- kupu Hitam tewas tanpa luka dan tanpa rasa sama sekali, maka Mahaguru Kupu-kupu jelas tewas dengan sangat mengenaskan. Kuharap setidak-tidaknya dalam perkabungan, kedua saudara yang

bermusuhan itu mendapatkan penyucian yang mempersamakan dan memperdamaikan.

Namun ketika bermaksud mengambil tubuh Mahaguru Kupu-kupu yang sudah beku tanpa nyawa lagi, aku menjadi sangat terkejut, karena tubuh itu meskipun masih tetap bergelimang darah yang juga membeku, ternyata sudah tidak berada dalam gulungan kain dari Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu lagi. Siapakah dan bagaimana bisa orang mengambilnya? Demikian niankah ketekunan para pencuri kitab sehingga akhirnya sampai juga membuntuti sampai kemari? Meskipun kemungkinan itu kuragukan, betapapun kitab itu memang hilang dicuri orang!

Aku segera mempertajam kewaspadaan, karena siapa pun orangnya, dapat mengambil kitab yang sudah lengket dan menyatu dengan darah itu, yang menggulung tubuh Mahaguru Kupu-kupu dan ikut membeku, tanpa sempat

kuketahui pasti bukanlah sembarang pencuri, dan mungkin pula bukan pencuri sama sekali. Satu kenyataan bagiku, siapa pun dia, ilmu silatnya pasti sangat tinggi.

Maka segeralah kubawa tubuh Mahaguru Kupu-kupu menuju ke tempat tubuh Mahaguru Kupu-kupu Hitam terbaring, dan segera kuketahui betapa kini Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang semula masih dipegang itulah yang hilang.

Aku terkesiap, pencuri kitab itu masih berada di sekitar tempat ini! Kupasang ilmu Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang yang dapat menunjukkan segala sesuatu yang tersembunyi di sekitarku.

Tidak kudengar sesuatu pun yang seperti menunjukkan pencuri bersembunyi, tetapi kudengar suatu pesan yang dikirimkan melalui Ilmu Bisikan Sukma, yang tentu saja hanya mungkin dilakukan seseorang yang berilmu tinggi.

Suara itu terdengar dalam bahasa Negeri Atap Langit, tetapi yang jelas diucapkan seseorang yang lebih terbiasa berbahasa Tibet. Namun suara itu halus sekali, tenang dan sabar, datang mendayu bersama angin yang berlalu, seperti diucapkan oleh seorang perempuan yang berumur. ''Pendekar yang mengaku tidak bernama, jika dikau dengar suaraku ini, daku telah berada di tempat yang jauh sekali, janganlah membuang waktu untuk mengejarku, karena daku bukanlah pencuri.

''Kudengar dikau berasal dari Ho-ling, yang terletak jauh di seberang lautan, jauh di selatan, di sebuah pulau yang disebut Cho-po. Ada kalanya kudengar tentang kerajaan Buddha yang bangkit di selatan itu, yang mengerahkan berpuluh ribu manusia untuk membangun mandala semesta jiwa. Tiadalah heran dari negeri seperti itu lahir ilmu silat tingkat naga, yang setara dengan ilmu silat mana pun di dunia persilatan. Kutahu terdapat pula sejumlah pendekar yang telah menginjakkan kakinya di sana, dan kembali dengan berbagai cerita mencengangkan tentang Wangsa Syailendra yang membangun Kamulan Bhumisambhara, maupun Pahoman Sembilan Naga yang menjaga dunia persilatan itu.

''Namun ilmu silatmu itu, Anak, tiadalah pernah kulihat sebelumnya. Itulah sebabnya kuambil dahulu kitab warisan leluhurku ini, agar dapat kupelajari dengan lebih baik, dan barangkali kuajarkan kepada seorang murid berbakat, yang sudah semestinyalah kelak memililki cukup semangat untuk mencarimu, dan meminta pelajaran darimu. Selamat tinggal anak muda, dan janganlah risau dengan kedua teman perempuanmu yang perkasa. Jika bukan karena sihir anakku yang sulung itu,

kutahu tidaklah akan terlalu mudah keduanya dilumpuhkan. Kutitipkan kedua anakku yang malang itu

kepadamu, Anak, sempurnakanlah mereka dan terima kasih atas segalanya...”

Kemudian hanya angin, yang tanpa kuketahui sebabnya terasa menjadi amat sangat dingin. Aku tercenung dengan sikap rendah hati perempuan pendekar yang tentunya

sudah amat lanjut usianya ini. Jika kedua bersaudara ini saja sudah begitu tuanya, berapa pula usia perempuan pendekar yang mampu meleburkan dirinya dengan angin dan mengirim pesan melalui Ilmu Bisikan Sukma ini?

Ilmu ini sering dibicarakan dari kedai ke kedai, tetapi sangat jarang orang mengalami kenyataannya, dan sekarang inilah aku tahu bedanya, dengan suara yang dikirimkan lewat udara. Adapun pesan yang dikirimkan Ilmu Bisikan Sukma ini tidak perlu diucapkan dengan suara, melainkan cukup dipikirkan sahaja, maka kemudian akan terdengar bagaikan suara pengirim pesan itu terdengar di telinga. Tidakkah itu luar biasa?

Namun kuketahui pula, bahwa dalam Ilmu Bisikan Sukma, terdapat kemungkinan bahwa pesan yang dipikirkan itu akan sampai bukan sebagai suara yang terdengar di telinga, melainkan langsung ke dalam pikiran. Jadi dalam penguasaan yang sempurna, semacam percakapan atau saling pengertian dapat dicapai tanpa mengucapkan atau mengeluarkan suara apa pun, meski dalam jarak yang amat sangat jauhnya

Tentu ini hanya berlangsung antara mereka yang penguasaan ilmunya sama tinggi, bukan sama rendah, atau sementara yang satu ilmunya tinggi maka yang lain ilmunya rendah, karena dalam keadaan demikian yang satu dapat menyampaikan pikiran, sedangkan yang lain tidak dapat membalas.

Aku masih memikirkan semua ini sambil mempersiapkan batang-batang kayu bagi pancaka pembakaran kedua mahaguru Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu, ketika dari dalam hutan muncul banyak sekali orang yang langsung mengepungku.

Mereka menghunus bermacam-macam senjata, hampir seratus orang banyaknya, lelaki maupun perempuan. Tiada dapat kutebak, apakah mereka penyamun atau pemberontak, ataukah murid-murid suatu perguruan. Namun aku tetap meneruskan pekerjaanku membangun pancaka untuk membakar tubuh kedua mahaguru Perguruan Kupu-kupu itu.

''Siapakah kalian,'' kataku dalam bahasa Negeri Atap Langit, ''jika kalian penyamun daku tidak membawa harta benda berharga, jika kalian pemberontak daku hanyalah seorang asing yang tidak terlibat persoalan negeri ini, jika kalian murid-murid suatu perguruan, daku tidak berasal dari perguruan manapun yang barangkali saja bermusuhan dengan kalian. Jika kalian memiliki persoalan denganku seorang,

izinkanlah daku terlebih dahulu dapat menyelesaikan upacara ini sebelum melayani kalian.''

Mereka saling berpandangan, seseorang kemudian maju dan berbicara.

''Pengembara! Memang benar kami mempunyai urusan dengan dikau, dan kami memang ingin segera menyelesaikannya, tetapi kami menghormati upacara yang akan dikau lakukan, karena itu biarkanlah kami membantumu wahai Pengembara, agar dikau segera selesai dan dapat memberikan waktu kepada urusan kami.'' Meskipun aku tetap meneruskan pekerjaanku dengan pancaka, sementara tanpa ditanya beberapa orang dari

mereka segera membawa batang dan ranting sebagai kayu bakar, aku tertegun menyadari betapa seratus orang dengan senjata terhunus ini temyata sangat bersungguh-sungguh. Mengingat kesediaannya menunggu dan membantu diriku, kukira aku harus berpikir bahwa mereka memang sungguh sopan dan beradab, ketika dengan masalah yang sama, meski belum kuketahui apa,

orang-orang lain akan langsung membacok dan merajam tanpa bertanya-tanya lagi. Maka sembari mengerjakan persiapan upacara pembakaran bagi kedua mahaguru itu, kuawasi mereka yang juga mengawasiku. Busana mereka menunjukkan keberadaan mereka sebagai orang-orang desa yang tidak mengenal kemewahan. Senjata mereka bukanlah alat tempur atau pertarungan yang sesungguhnya, melainkan alat-alat berkebun atau berburu, tetapi yang betapapun tidaklah dapat kupandang rendah, karena di Negeri Atap Langit ilmu silat disebutkan dikenal dengan cukup merata.

Bahkan cara mereka memetik batu api, yang apinya meletik dengan terarah dan pasti ke arah tumpukan kayu bakar, seharusnyalah membuat diriku waspada, karena dengan cara yang sama apinya pun bisa menyambar dan membakar manusia!

Lantas api itu menyala, dalam penyempurnaan perjalanan hidup manusia, yang telah menyerahkan dirinya kepada ilmu silat demi pencarian makna. Sungguh beruntung kedua mahaguru itu karena di tempat sesunyi ini, keberangkatan mereka ke alam samar bagaikan diiringi doa seratus manusia, yang setelah menyimpan atau meletakkan senjatanya dengan khusyuk menundukkan kepala.

Asap dari pancaka membubung ke langit, dan kulihat di langit itu seekor burung elang melayang dengan indah tanpa mengepakkan sayapnya sama sekali.

Ketika upacara selesai, mereka telah memegang senjatanya kembali. Seseorang yang tadi berbicara kepadaku maju ke muka.

''Pengembara! Kami berasal dari Desa Padang Angin yang terletak di balik hutan ini dan menjadi bagian wilayah Wanzhou! Seorang pengembara telah kami curigai mencuri bayi di desa kami dan kami telah memburu jejaknya sampai sehari semalam. Seseorang yang telah menunjukkan arah kemari menyatakan bahwa seseorang dengan ciri-ciri yang kami cari berada di sini. Katakanlah sekarang

Pengembara, apakah dikau telah melihat orang yang kami cari atau tidakkah pencuri bayi itu tiada lain daripada dikau sendiri!''

Aku menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti.

''Semenjak tadi telah kukatakan betapa diriku adalah orang asing di sini. Masihlah kumaklumi jika dikau bertanya adakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu telah melewati tempat ini dan barangkali daku melihatnya, tetapi adakah dasarnya mengapa dikau katakan diriku ini sebagai pencuri bayi? Daku tidak pernah menginjakkan kaki di Wanzhou dan tidakkah kalian lihat apa yang sedang kulakukan di tempat ini dan tidakkah kalian saksikan juga betapa tidak ada satu bayi pun di tempat ini?!''

Tentu ia telah melesat dan berkelebat ke arah ini, yang membuat seratus pengejar ini memburunya sampai kemari. Mungkin ia telah berlalu ketika gulungan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang terurai itu menukik, melibat, dan membunuh Mahaguru Kupu-kupu. Namun jika tidak, yang berarti ia telah melihat semuanya dan bersembunyi, tentu ia masih berada di sekitar tempat ini!

Apabila pencuri ini adalah seorang pencuri bayaran, tentu dikuasainya pula segenap ilmu bersembunyi!

Aku ingin melakukan penyelidikan, tetapi seratus orang yang mengepungku ini sangat memecah perhatianku. Betapapun aku tidak dapat meremehkan kemampuan orang-orang desa. Dalam tingkat ilmu silat yang paling sederhana pun, chi

seseorang dapat mencapai kesempurnaan dalam penghayatan dan pemusatan perhatian sepenuhnya.

Seratus orang itu bergerak mendekat, tetapi pemimpinnya memberi tanda agar menahan diri.

''Setidaknya dikau bisa membuktikan dirimu tak bersalah, wahai pengembara dari

Yavabhumipala.''

Aku tidak perlu membuktikan apa pun. Setelah berbicara begitu panjang, aku bahkan tidak merasa berminat menjawab sama sekali. Kuambil sebatang kayu yang sejak semula memang ingin kujadikan tongkat pengembara tempat diriku bisa menggantungkan buntalan bekal, kupasang capingku dan melangkah.

''Daku hanya ingin melanjutkan pengembaraanku sekarang,'' kataku, ''terima kasih atas segala bantuannya dan selamat tinggal.''

Tentang bayi itu, aku telah mengambil simpulan, betapa pada dasarnya pastilah terdapat suatu alasan dan persoalan yang kuat sehingga bayi itu harus dicuri. Jika dengan maksud baik aku mengikuti mereka ke Desa Padang Angin pun, kukira tiada jaminan persoalan akan selesai, karena para saksi mata pun hanyalah melihat bayangan yang berkelebat. Meski aku tidak pernah menginjakkan kaki ke desa itu, sangatlah mungkin mereka justru akan mengira memang akulah pencuri bayi itu!

Aku pun melangkah meski tak tahu arah. Ingin juga kutanyakan ke manakah kiranya jalan ke Chang'an, tetapi kukira dalam keadaan seperti sekarang aku tidak akan mendapat jawaban.

Untuk sejenak seratus orang Desa Padang Angin itu tertegun, tetapi sementara aku melangkah mereka pun menyerang. Saat itulah kugunakan Jurus Naga Bergeming di Dalam Badai, sehingga serangan seperti apa pun yang dilancarkan seratus orang ini secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, tidak dapat menghalangi langkahku sama sekali.

Begitulah aku berjalan selangkah demi selangkah sambil mengenakan kembali capingku, melangkah perlahan-lahan dengan tangan memegang tongkat, karena belum ada kain buntalan bekal yang tergantung di situ yang membuatku harus memanggulnya, ke arah yang kuperkirakan saja menuju Chang'an. Aku melangkah ke arah timur laut, berharap menjumpai seseorang yang kepadanya dapat aku bertanya di manakah kiranya letak kotaraja itu, sementara seratus orang yang masih terus menerus menyerangku ini tidak seujung rambut pun dapat menyentuhku. Jurus Naga Bergeming di Dalam Badai sesungguhnyalah merupakan pergerakan yang cepat sekali. Begitu cepatnya sehingga aku tampak seperti berjalan dan hanya berjalan selangkah demi selangkah, padahal sebenarnyalah telah selalu menghindar dan kembali lagi.

Dengan pergerakan yang sangat sulit dilakukan ini, Jurus Naga Bergeming di Dalam

Badai biasa digunakan untuk menggentarkan lawan agar dengan sendirinya mundur, karena tahu belaka betapa lawan yang tiada berminat untuk bertarung itu tiada mungkin dikalahkan. Dunia persilatan memang menghargai tinggi pertarungan, tetapi hanya jika dilakukan dalam

kelayakan, bukan antara yang sangat amat kuat melawan yang sangat amat lemah, yang tentu saja merupakan kekonyolanlah adanya. Namun mereka yang berada di luar dunia persilatan, tentu sulit membaca pesan dalam tanda-tanda seperti ini. Maka mereka pun menyerangku terus karena tiada kunjung paham, mengapa diriku yang hanya berjalan selalu saja luput dari segala macam jurus serangan.

Suatu ketika datanglah serangan dari delapan penjuru, serentak dan berturut-turut dalam waktu yang berdekatan, yang sebenarnyalah merupakan siasat yang tepat untuk mengatasi penghindaran dengan kecepatan, meski yang satu ini masihlah terlalu lamban bagiku. Namun belum lagi serangan itu berada dalam kemungkinan menyentuhku, dua bayangan berkelebat membuyarkan dan mengacaukan kepungan itu.

''Pengecut! Seratus orang mengeroyok satu orang!''

''Dasar orang desa bodoh! Hanya bisa menuduh sembarangan!''

Aku menghentikan langkahku, karena suara keduanya memang suara dua perempuan yang sangat kukenal!

"ELANG Merah! Yan Zi!"

Keduanya hanya tertawa dengan ceria, mengubah duniaku yang hampir saja kukira hanya berisi kemuraman. Dengan segera kuperingatkan mereka.

"Jangan dibunuh!"

Maka kusaksikan bagaimana kedua perempuan pendekar itu melayang-layang dengan gerakan menawan, selincah walet dan seanggun elang, menghajar seratus orang pengepung, lelaki maupun perempuan, yang segera saja bergelimpangan terpencar-pencar dan berkaparan.

”Anjing-anjing buduk!”

”Seharusnya kalian semua dibunuh!”

Ternyatalah bahwa Yan Zi membawa bayi di dalam selempang kain gendongan yang melintang di punggungnya.

Gilirankulah kini yang terbelalak tidak mengerti.

”Bayi curian diambil kembali, orang lain dituduh mencuri!”

Yan Zi dan Elang Merah telah melumpuhkan seratus orang Desa Padang Angin itu dengan tangan kosong, tetapi kini keduanya mencabut pedang masing-masing.

”Desa Padang Angin adalah kampung para pencuri bayi! Perempuan-perempuan ini menyamar sebagai orang yang mencari kerja, begitu ada kesempatan mereka curi bayi untuk dijual lagi dengan harga yang mahal sekali!”

”Mereka semua layak untuk mati!”

213: Para Pencuri Bayi

MELIHAT Elang Merah dan Yan Zi yang telah mencabut pedangnya, aku terkesiap mengingat sifat keduanya yang bukan saja keras dan tegas sebagai pendekar, melainkan juga selalu mewujudkannya secara ganas. Mencuri bayi barangkali memang bukan pembunuhan, tetapi merenggut kehidupan dan masa depan seseorang dari keluarga dan lingkungannya bagaikan kejahatan yang layak dihukum mati juga, dan kutahu betapa darah akan segera kembali tumpah jika tidak dicegah. Aku segera melenting jungkir balik dan hinggap di hadapan kedua perempuan pendekar itu.

”Tunggu!”

Mereka saling berpandangan melihatku.

”Elang Merah dan Yan Zi! Apakah yang telah terjadi? Janganlah terlalu cepat menambah jumlah mayat bergelimpangan di muka bumi ini! Mereka semua seratus orang banyaknya, benarkah semuanya harus mati?”

Elang Merah maju ke depan.

”Dikau adalah seorang pendekar, tetapi orang-orang Desa Padang Angin ini adalah anjing buduk!”

Dengan cepat ia pun bercerita, bahwa ketika sedang melakukan perjalanan keduanya mendengar suara bayi yang menangis. Semula suara bayi itu hanya terdengar sayup-sayup, tetapi kemudian semakin lama semakin keras, dan mereka pun lantas mencari sumber suara itu. Ternyata bayi itu berada dalam gendongan seorang lelaki yang tergeletak di bawah pohon. Orang itu mengenakan fu tou atau

turban, tetapi di sampingnya tergeletak sebuah caping lebar. Ia mengenakan jubah yang sudah penuh dengan darah. Sejumlah pisau terbang menancap tidak terlalu tepat di dada dan punggungnya, sehingga ia tidak langsung mati, meskipun tampaknya ia memang akan segera mati.

Napasnya sudah tersengal-sengal, tetapi ia masih bisa berkata-kata dengan lemah dan terbata-bata. Katanya dia diminta mengambil kembali bayi itu oleh kakak perempuannya, yang telah menangis terus menerus sepanjang siang dan malam, karena bayi lelakinya telah dicuri setelah suaminya dibunuh terlebih dahulu. Setelah menyelidik ke berbagai penjuru selama beberapa bulan ia pun menemukan jejak bayi itu. Ia dan kakak perempuannya tinggal di wilayah Yaían yang terletak di pegunungan sebelah selatan dari Kota Chengdu, tetapi pencuri bayi itu telah ia telusuri jejaknya sampai ke wilayah Wanzhou.

”Desa Padang Angin adalah desa para pencuri bayi,”ujarnya dengan terputus-putus. Dari desa ini orang-orang berangkat ke berbagai penjuru untuk mencuri bayi, dan menjualnya kepada orang-orang kaya yang tidak mempunyai anak. Desa itu telah membentuk jaringan perdagangan bayi curian secara gelap ke segenap pelosok Negeri Atap Langit. Tampaknya saja mereka itu orang-orang desa yang sederhana, yang sehari-harinya pergi ke ladang dan memasang jerat bagi binatang layar, tetapi sebenarnya hanyalah mereka yang sudah tua tinggal di kampung, sedangkan orang- orang mudanya menyebar untuk mencari dan mencuri bayi ke berbagai penjuru negeri.

BIASANYA kaum perempuan akan menjadi pembantu rumah tangga, atau pekerjaan apa pun yang membuatnya bisa bekerja di dalam rumah, lebih baik lagi jika menjadi perawat dan pengasuh, sementara yang lelaki akan bekerja di sekitar rumah itu, kalau perlu pekerjaan yang juga akan membuatnya keluar masuk rumah keluarga yang menjadi sasaran, mempersiapkan jalan demi kelancaran pencurian. Semua bayi akan dibawa dulu ke Desa Padang Angin, sebelum dikirim atau diambil dan dibawa menuju kepada para pemesan bayi itu.

Para pemesan adalah keluarga tanpa anak di kota besar, sebagian besar adalah orang kaya, termasuk di antaranya adalah orang-orang kebiri, dan mereka tidak selalu tahu menahu betapa bayi yang mereka angkat sebagai anak adalah curian. Mereka hanya tahu dan ada kalanya memang mencari bayi tanpa ayah dan tanpa

ibu. Di suatu dunia tempat pemberontakan dan peperangan selalu mewarnai sejarah negeri, bertebarannya bayi dan anak-anak tanpa ayah dan ibu bukanlah sesuatu yang baru. Namun bayi yang disalurkan lewat Desa Padang Angin semuanya adalah bayi curian, dan orang yang

tergeletak di bawah pohon dengan bersimbah darah itu melalui segala daya telah berhasil melacak keponakannya, meski ketika berhasil mengambil dan membawanya lari ia sempat terpergok. Maka sejumlah pisau

terbang kini menancap di dada dan punggungnya.

''Kuserahkan keponakanku ini kepadamu Puan Pendekar berdua,'' kata paman si bayi yang malang itu, ''carilah kakakku di Ya'an, kecil saja kota itu dan tidak semua orang kehilangan bayi di situ...''

Lantas ia pun sampai kepada akhir hayatnya.

''Apakah kita punya pilihan lain?'' Elang Merah bertanya setelah menyelesaikan cerita, yang sebetulnyalah dengan bahasa Negeri Atap Langit yang meluncur telah diceritakannya dengan lebih ringkas.

Tentu aku sangat ingin mendengar apa saja yang telah terjadi, sejak mereka kutinggalkan dalam penyanderaan Mahaguru Kupu-kupu dan sekarang terbebaskan. Namun tentunya kami masih harus menunggu ruang dan waktu tersendiri untuk itu. Kulihat Yan Zi Si Walet yang sedang menengok bayi dalam kain gendongan

tersebut. Agaknya mereka tidak langsung menuju Yaían untuk mengembalikan bayi itu, yang kemudian akan kuketahui berada di barat daya, melainkan menyeberangi Ceruk Sichuan untuk mencari Desa Padang Angin di balik hutan ini ke wilayah Wanzhou, tentu dengan maksud membasmi penduduknya yang dianggap terlibat pencurian bayi semua.

Kulihat juga orang-orang Desa Padang Angin yang sebagian mulai merayap dan merangkak serta berusaha berdiri. Sadarkah mereka betapa setiap saat sekarang ini, bahwa nyawa masing-masing mereka bisa melayang? Aku

bergidik mengingat Ilmu Pedang Mata Cahaya maupun Ilmu Pedang Cakar Elang yang dalam penggabungannya akan menghabiskan seratus orang ini dalam sekejap mata.

''Daku justru ingin memberikan kepada mereka suatu pilihan yang menguntungkan,''

kataku

''Menguntungkan bagi siapa?''

''Bagi semuanya,'' kataku.

Lantas aku pun berujar kepada mereka dengan lantang.

''Orang-orang Desa Padang Angin, dengarlah baik-baik apa yang akan kukatakan kepada kalian sekarang. Kebusukan kalian sudah terbongkar! Bukanlah diriku yang telah mencuri bayi, melainkan kampung kalian itulah yang rupa-rupanya telah menjadi pusat perdagangan gelap bayi curian! Orang-orang Desa Padang Angin, apakah kalian bukan manusia? Daku dan kedua kawanku akan mengembalikan bayi ini kepada ibunya, yang suaminya telah kalian bunuh itu, lantas pergi ke Changían untuk menyampaikan semua ini, bahwa hilangnya bayi-bayi ini ternyata diatur dan direncanakan dari Desa Padang Angin! Janganlah heran jika tidak lama lagi

pasukan kerajaan akan menyapu bersih kampung kalian!''

Para pencuri yang tampaknya memang belum pernah terpergok, tertangkap, apalagi diadili itu sedikit banyak agaknya terpengaruh oleh kata-kataku. Maka aku pun melanjutkan kata-kataku.

''Kita sudah tahu apa hukuman untuk pembunuh maupun hukuman untuk pencuri, tetapi daku sungguh belum mengerti hukuman untuk pencuri bayi! Apakah

dihukum picis sampai mati, apakah dipotong anggota badannya, atau diletakkan dalam kurungan dan dipertontonkan keliling kota sebelum dilepas dengan leher dipasung seumur hidup, daku tidak tahu. Namun apapun hukumannya dapatlah daku pastikan berat, dan bila kalian melarikan diri atau bersembunyi, maka seumur hidup akan menjalani kehidupan sebagai seorang buronan, sehingga hidup kalian dan seluruh keturunan kalian tidak akan pernah tenang! Terserah kepada kalian apa yang akan menjadi pilihan!”

Mendengarkan kata-kata seperti ini, dengan tubuh yang sebelumnya telah terbanting dan biru lebam, ternyata mereka pun menjadi gentar.

Mereka semua dengan susah payah lantas menyembah, mengetuk-etukkan dahi mereka ke tanah, dan pemimpinnya pun segera berkata.

"Puan dan Tuan Pendekar! Ampuni kami! Mohon janganlah kami dibasmi! Mohon janganlah kampung kami dibakar, dan kami diarak dalam pasungan ke jalanan! Mohon ampun Puan dan Tuan! Bayi-bayi yang masih berada di kampung kami, akan kami kembalikan! Mohon ampun!"

Mereka masih terus mengetuk tanah dengan dahi memohon pengampunan, seolah- olah kami memang memiliki kekuasaan untuk menggerakkan pasukan kerajaan.

Tiada yang lebih mengerikan selain serbuan hukuman dari pasukan kerajaan, karena dalam penghukuman itu pembakaran, penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan bagaikan suatu keniscayaan.

Maka tentunya jumlah uang atau harta benda yang mereka terima, tentulah besar sebagai imbalan bayi-bayi

yang mereka dapatkan. Tentu bukan hanya besar, melainkan sangat besar, sehingga dapat membangun jaringan yang melibatkan banyak orang dalam kerahasiaan.

Sebetulnya jika bukan karena paman dari bayi yang dibawa Yan Zi Si Walet, tentunya aku pun tidak dapat memperkirakan keberadaan para pencuri bayi itu sebagai suatu jaringan, yang kemudian memungkinkan diriku melakukan tipu daya gertakan.

Elang Merah dan Yan Zi segera dapat membaca keadaan ini.

"Enak saja kalian! Mengembalikan semua bayi dari kampung kalian saja, lantas mau menghindari hukuman! Itu tidak cukup, wahai anjing buduk, kalian harus mengambil kembali semua bayi yang pernah dijual oleh jaringan perdagangan bayi gelap kalian ini, dan mengembalikannya kepada orangtua mereka masing-masing!"

Elang Merah bicara sambil menunjuk dengan pedangnya. Seratus orang itu saling berpandangan, lantas mereka bicara susul menyusul dengan ketakutan. "Bagaimana mungkin kami mengambilnya lagi Puan Pendekar? Bayi-bayi itu telah dibayar dengan harga mahal!"

"Bahkan membelinya kembali pun tidak mungkin!" "Bayi-bayi itu banyak yang sudah besar!"

"Sudah menyatu dengan keluarga besar dan lingkungan hidup orangtuanya!" "Dan sebagai anak orang kaya, bagaimana mungkin mau hidup bersama orang miskin?"

"Itu semua pun hanya jika kami mengetahui bayi-bayi yang kami curi menuju ke mana!"

"Kami hanya menyerahkan bayi itu kepada para perantara!"

"Matarantai para perantara, dari desa sampai ke kota-kota besar ini panjang sekali!" "Memang sengaja dibuat agar tidak terlacak lagi!"

Demikianlah ternyata bahwa jaringan perdagangan gelap bayi-bayi curian ini sangat rapi. Segalanya dijaga agar jika terdapat seseorang yang mengkhianati, tiada bayi

yang telah sampai kepada pembelinya tidak bisa kembali.

Jika matarantai itu belum terputus, artinya semua pelakunya masih hidup dan jika masih hidup pun bisa ditemukan kembali di tengah negeri yang luas ini, mungkin saja satu dua bayi masih bisa dilacak asal-usulnya, tentu hanya jika dilakukan penyelidikan yang tekun sekali.

Namun betapapun memang lebih bisa diterima akal bahwa hanya bayi-bayi yang belum keluar dari Desa Padang Angin itulah, sebagai matarantai pertama perdagangan gelap bayi-bayi curian, yang masih bisa diketahui darimana mereka dicuri.

Meski Desa Padang Angin merupakan bagian penting terbentuknya sejarah perdagangan bayi gelap, peran mereka kini terbatasi kepada pencurian bayi itu saja, dan tidak tahu menahu ke mana saja serta kepada siapa kiranya bayi-bayi yang berhasil mereka curi itu disalurkan.

Perdagangan gelap bayi curian telah merasuk begitu rupa, sehingga jaringannya melibatkan para pegawai maupun pejabat pemerintah pada balai kependudukan, yang membuat bayi-bayi curian itu dapat dilengkapi surat resmi yang berlaku, sebagai anak pungut maupun kalau perlu anak kandung, tergantung dari permintaan.

Mereka yang sudah terlanjur bahagia bersama orangtua yang mengasuhnya, mestikah direnggut dan dilempar kembali ke dunia yang tidak dikenalnya, meski di tempat

orangtua kandungnya sendiri? Namun bagaimana pula dengan pasangan yang telah kehilangan buah hati mereka, adilkah mereka terderitakan begitu rupa?

Hampir serentak pedang Yan Zi dan Elang Merah menempel pada leher orang yang mengucapkan kalimat terakhir itu, yang seperti menghapuskan segala harapan agar orangtua yang kehilangan bayinya mendapatkan kembali kebahagiaan.

”Orang-orang Desa Padang Angin! Tahukah kalian betapa layak kepala jahat kalian ini dipisahkan dari badan?”

Dengan dua pedang di lehernya seperti itu, ia sama sekali tidak bisa bergerak, tetapi

99 anggota jaringan pencurian bayi yang lain bisa menyembah dan mengetuk- etukkan dahi mereka di atas tanah dan rerumputan basah. Mereka tidak peduli lagi bahwa ketika diangkat dahi mereka menjadi penuh dengan bercak tanah.

”Ampuni kami Puan Pendekar! Ampuni kami!”

”Tidaklah mungkin kami temukan lagi bayi yang telah diserahkan kepada perantara dari pembeli!”

”Kami akan kembalikan semua bayi yang berada di Desa Padang Angin! Kami bersumpah akan mengembalikannya lagi! Mohon ampun Puan Pendekar!”

”Mohon jangan pisahkan kepala kami yang jahat ini dari badan kami!” Mendadak bayi dalam gendongan Yan Zi menangis, sungguh menambah kekeruhan suasana, seperti mengingatkan kembali nasib ayah dan paman itu.

”Bayi bisa dikembalikan! Bagaimana dengan nyawa yang terlanjur melayang? Kalian bukan cuma pencuri, kalian juga pembunuh!”

Seusai mengucapkan kalimat ini, Elang Merah menendang orang yang berdiri di hadapannya, lantas berkelebat. Kurang dari sekejap, sekali lagi bergelimpanganlah seratus orang itu sambil mengeluarkan suara mengerang-erang.

”Aduh tolong tanganku patah!”

”Aduh tolong kakiku patah!”

”Hidungku remuk!”

”Kepalaku rasanya mau pecah!”

”Tulang-tulangku lepas!”

”HooeeekkkÖ”

Terdengar suara muntah, dan yang dimuntahkan adalah darah. Sementara yang lain, tiada peduli lelaki maupun perempuan, dengan mulut yang juga berdarah memuntahkan gigi.

Mereka semua mengalami cedera, yang betapapun parahnya tidak akan menyebabkan cacat badan mengenaskan, dan dalam kenyataannya mereka semua juga tetap hidup. Namun kurasa dengan tindakan Elang Merah tersebut, mereka akan menjadi sangat takut. Aku percaya mereka akan mengembalikan segenap bayi yang masih ada di Desa Padang Angin ke tempat mereka telah mencurinya, dan mereka memang tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil atau bahkan membeli kembali bayi-bayi yang telah mereka jual, karena memang sudah tiada tentu rimbanya. Betapapun Yan Zi masih merasa perlu menambah tekanan.

”Orang-orang Desa Padang Angin! Kalian tahu bagaimana kalian telah dijatuhkan! Ketahuilah bahwa dengan kecepatan yang sama kami akan melaju ke

Chang”an dan langsung melaporkan, dengan bukti bayi ini, bahwa kampung kalian sungguh

layak dimusnahkan dan diratakan dengan tanah. Jika pasukan kerajaan tiba kemari sebaiknyalah bayi-bayi itu telah kembali kepada yang berhak, dan pemerintah pasti akan segera mengirim mata-mata untuk memeriksa dari desa ke desa, apakah bayi- bayi mereka yang diculik telah kembali, karena jika tidak pastilah darah tumpah dan Desa Padang Angin lenyap dari muka bumi.”

Dengan segala daya tersisa, orang-orang Desa Padang Angin ini berusaha keras menyembah-nyembah lagi, meski ternyata selalu gagal karena setiap kali mencoba bangkit selalu saja jatuh kembali. Tidak jelas mengapa, aku teringat ujaran Laozi: kata-kata yang benar tidaklah bagus

kata-kata yang bagus tidak selalu benar 1)

Aku mengangguk kepada Elang Merah dan Yan Zi. Sekejap kemudian kami bertiga telah hilang lenyap dari pandangan.

214: Di Tepi Sungai Yangtze

Pada suatu senja menjelang bulan Waisaka kami bertiga sudah berada di tepi Sungai Yangtze. Di atas punggung kuda, di tepi tebing, kupandang Tiga Ngarai Yangtze curam itu. Kami tertegun karena merasa seperti berada di dunia yang lain. Ngarai yang curam dan menjulang dengan latar belakang matahari yang begitu merah dan begitu membara, membuat tebing menghitam itu bagaikan bagian dari tubuh naga raksasa yang sedang bertapa. Angin menciptakan suatu gaung, tetapi arus sungai mendesis pelahan bagai membisikkan suatu pesan.

Aku mencoba mendengarkan dan menerjemahkan pesan itu, tetapi kudapatkan puisi yang tetap tinggal sebagai puisi,

yang hanya bisa dirasakan dan dialami, dan seperti selalu menolak untuk dimengerti

MAKA kuterima desisan sebagai desisan, dan bisikan sebagai bisikan, dan dengan cara demikian rupanya aku pun lantas paham tanpa pertanyaan, mengerti tanpa penalaran, karena segalanya kemudian memang menjadi jelas tanpa diterang- terangkan.

Tiga bulan sebelumnya, yakni pada bulan Magha, ketika dalam satu hari kusaksikan kematian dua mahaguru dari Perguruan Kupu-kupu itu, Yan Zi Si Walet dan Elang Merah sebetulnya datang menunggang kuda, bahkan ternyata membawa seekor kuda untukku, sehingga aku dapat berkuda bersama-sama mereka menuju Ya'an. Di

sana akhirnya dapat kami temukan ibu dari bayi yang telah dicuri, tetapi yang kemudian diambil kembali itu. Sulit kuceritakan kembali betapa mengharu birunya pertemuan ibu dan bayinya tersebut, ketika kegembiraan dan kebahagiaan yang menyeruak datang bersama dengan empasan gelombang kedukaan, atas terbunuhnya suami dan berita kematian adiknya yang terhunjam sejumlah pisau terbang dari depan maupun dari belakang.

Dengan perasaan sedih, karena tidak dapat memberikan penghiburan yang cukup meringankan, kami tinggalkan Ya'an dan menyeberangi kembali Ceruk Sichuan, yang anginnya kali ini hampir selalu bertiup sambil membawa hujan dan bebauan bunga yang basah. Demikianlah kami selama tiga bulan, dari Ya'an menyusuri jalan yang menuju Leshan, Yongchuan, Hechuan, dan Fuling, mengarungi wilayah Chongqing, akhirnya sampai ke tepi Sungai Yangtze, tempat diseberangnya terdapat Tiga Ngarai Yangtze tersebut.

Dalam perjalanan itulah, Yan Zi dan Elang Merah, secara bergantian, menceritakan apa yang terjadi setelah aku meninggalkan mereka ke arah Tiga Sungai Sejajar untuk mengambil Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam.

‘’Setelah dikau tinggalkan kami di sana, wahai Pendekar Tanpa Nama, ular yang telah diberi mantra agar mampu melibat dan mengikat kami itu ternyata mengendur, bahkan kemudian pergi dan merayap untuk menghilang, sehingga kami tiba-tiba

saja telah bebas. Terlihat Mahaguru Kupu-kupu itu sedang memandang ke arah tempat dikau menghilang, dan kesempatan itu tentu saja tidak kami sia-siakan.’’

‘’Ya, kami segera menyerangnya, dan saat itulah kami mengerti, kenapa Kitab Ilmu

Silat Kupu-kupu Hitam menjadi rebutan.’’

‘’Meski telah kami dengar perbincangan dikau dengan Mahaguru Kupu-kupu, yang mengaku belum sempat mempelajarinya sampai tamat, tetapi karena ia menguasai kitab pasangannya, Petunjuk dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, maka menghadapi kepungan kami bagaikan tubuhnya menjadi berganda.’’

‘’Seperti senjata rahasia kupu-kupu hitamnya, begitu pula tubuhnya taksekadar menjadi dua, melainkan seolah dapat menjadi empat, delapan, maupun empat puluh, seberapa pun kebutuhan menuntutnya. Jadi bukanlah hanya sihir andalannya, melainkan juga ketergandaan dalam ilmu silat yang bagaikan dapat melayani segala kecepatan.’’

‘’Seberapa pun cepatnya Ilmu Pedang Mata Cahaya dan Ilmu Pedang Cakar Elang yang kami padukan dalam pengepungan, selalu saja kilatan Pedang Mata Cahaya itu

hanya menembus bayangan, dan begitu pula terjadi dengan sergapan cakar elang yang dalam sekali gerak membelah badan lima bagian. Begitu banyak

bayangan yang sekali menjadi kenyataan hanyalah berarti ancaman. Sebenarnyalah

Mahaguru Kupu-kupu itu merupakan lawan yang mengerikan!''

''Maka kedudukan pun berubah dari yang menyerang dengan gulungan jurus-jurus mematikan, menjadi pihak yang terancam dengan kemungkinan kembali tertawan. Tidaklah terbayangkan apa yang akan terjadi jika hal itu menjadi kepastian. Kami berdua kemudian hanya bisa beradu punggung, bertahan menghadapi seribu Mahaguru Kupu-kupu yang kadang tampak dan kadang menghilang dalam permainan bayangan. Antara impian dan kenyataan, betapa dapat menjadi sangat membingungkan!''

''Begitulah, semula kami mengira, mungkin seperti dikau pernah perkirakan pula, betapa kami tidak akan begitu mudah ditaklukkan jika Mahaguru Kupu-kupu tidak menggunakan sihirnya, tetapi sesungguhnyalah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam telah membuat sihir dan bukan sihir tiada bisa dibedakan pula, bahkan dapat bertukar- tukar dengan begitu cepatnya, sehingga tidak lagi dapat kami ketahui sedang menghadapi yang mana!''

''Dalam keadaan seperti itulah, ketika angin pukulan sepasang tangan Mahaguru Kupu-kupu siap melumpuhkan kembali kami berdua, sesosok bayangan berkelebat, dan tanpa kami mengetahui apa yang dilakukannya, Mahaguru Kupu-kupu yang mahasakti itu terpental dan terguling-guling di tanah. Ternyatalah bahwa desau angin kedatangan sesosok bayangan ini pun telah membuat daun-daun berguguran.''

”MAHAGURU Kupu-kupu memang langsung melenting setelah terguling-guling bahkan terseret sehingga membentuk jejak panjang di atas rerumputan, hanya untuk menjadi sangat pucat wajahnya ketika menyaksikan siapa sebenarnya sesosok ba- yangan, yang desau angin kedatangannya sahaja telah menggerak-gerakkan dahan dan ranting, sehingga daun-daunnya pun berguguran itu...”

”’Ibu…,’ katanya kemudian tanpa wibawa sama sekali.

”Sosok itu ternyata memang seorang perempuan tua, tetapi yang meskipun jelas berambut putih di balik tu fou lelaki yang dikenakan, tidaklah menunjukkan tanda- tanda ketuaan seperti keriput dan bongkok sama sekali. Selain rambut, alisnya pun putih seluruhnya, tetapi pandangan tegasnya sangatlah muda, dan bukan hanya muda, melainkan juga sarat dengan wibawa yang menundukkan.”

”’Punya anak hanya dua,’ ujarnya, tetapi lebih seperti kepada diri sendiri, ‘saling bermusuhan sejak remaja, gara-gara ingin menguasai ilmu silat kekasihku, yang hatinya ternyata begitu culas karena mendekatiku hanya demi mendapatkan Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam dan Pengantar dan Cara Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang dimiliki ayahku. Begitu pentingnyakah ilmu silat bagi manusia, sehingga bahkan cinta dengan tega dipalsukannya, demi suatu wibawa dalam dunia persilatan yang belum jelas apa gunanya.

”’Ternyatalah betapa ayahku telah ditipunya, ketika setelah mengira mendapatkan menantu terbaik, diserahkannya kedua kitab itu kepadanya, hanya untuk suatu ketika terbunuh dari belakang karena tak pernah berprasangka, betapa seorang murid tunggal akan mengkhianatinya begitu rupa. Mungkin sudah suratan semesta,

ayahku, yang hanya disebut sebagai Pendekar Kupu-kupu Hitam, sebenarnya hanya menyerahkan salinan kedua kitab itu, karena memang Pengantar dan Cara

Membaca Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang asli memang menyebutkan perkara tersebut.

”’Ya, disebutkan di situ, bahwa karena seorang murid terpercaya bisa saja berubah sifat maupun sikap setelah menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, maka penyerahan kedua kitab berpasangan tersebut justru merupakan bagian penting dari pengujiannya. Salinan kedua kitab itu sebenarnyalah memang tidak utuh, karena penyerahannya adalah ujian itu sendiri, yakni untuk melihat apakah seorang murid terpercaya, setelah merasa menguasai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam, tidak ingin

menguasai dunia persilatan.”

”Kemudian, setelah menghela napas, perempuan tua itu pun berkata lagi, ëDalam kedua kitab disebutkan betapa puncak kesempurnaan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya bisa dikuasai oleh seseorang yang sangat berbakat, tetapi sekaligus juga tidak memiliki kepentingan apapun dalam permainan kekuasaan di dunia persilatan sama sekali. Justru isi kedua kitab yang asli itu diturunkan kepadaku, tanpa diriku sendiri pernah menyadarinya, karena aku mempelajarinya sekadar sebagai ilmu bela diri, itu pun diwajibkan oleh ayahku, tanpa mengetahuinya sebagai berasal dari kedua kitab tersebut, sehingga tidaklah kuketahui betapa ilmu silat yang diajarkan

ayahku sejak kecil itu adalah Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam selengkapnya berdasarkan kedua kitab yang asli.”’

Sampai di sini aku teringat, perempuan pendekar tua yang berbicara kepadaku dengan Ilmu Bisikan Sukma itu. Kukira orangnya memang sama, tetapi mengapakah ia

berbicara tentang hal yang sama dengan penjelasan yang berbeda? Jika Yan Zi dan Elang Merah mendengar bahwa ia telah mendapatkan Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam asli yang sempurna, justru karena ia tidak memiliki kepentingan apapun di dunia persilatan, kenapa pula dalam bisikan sukma yang terdengar olehku, dia berkepentingan mempelajari kedua kitab yang mestinya kurang lengkap dibanding Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam yang telah dikuasainya? Bahkan setelah jelas Yan Zi

dan Elang Merah hampir tewas di tangan Mahaguru Kupu-kupu, seperti diceritakan keduanya sendiri, mengapa pula harus dikatakan oleh perempuan tua itu betapa hanya karena sihirlah maka Mahaguru Kupu dapat melumpuhkan dan menyandera keduanya?

Aku tidak mengerti, tetapi baiklah kudengarkan lanjutan mereka berdua.

”Kemudian nada bicara perempuan itu meningkat, ‘Bayangkanlah bagaimana perasaanku dengan segenap perbuatan ayah kalian itu, ketika ayahku sendiri pernah berpesan bahwa Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam hanya akan sempurna sebagai ilmu beladiri dan tidak akan pernah bisa menjadi sempurna, jika digunakan meski

hanya sekali saja untuk membalas dendam. Bagaikan ayahku itu sudah tahu, betapa suatu hari ia akan dikhianati ayah cucu-cucunya sendiri. Sekarang terbukti bagai- mana karmapala para pelakunya membuat Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu akan bisa terkalahkan. Begitu juga dengan dirimu itu wahai Sulung, yang karena ingin

menguasai ilmu demi suatu kuasa wibawa di dunia persilatan telah bermusuhan dengan Si Bungsu.

’’Kalian berdua, pergilah terus ke arah timur laut sampai di Ceruk Sichuan, yang akan menjadi tempat kematian

kedua anakku, karena di situlah aku juga akan mengambil kedua kitab salinan yang telah sengaja dipalsukan dan menimbulkan banyak kemalangan itu, agar bisa kumusnahkan. Di tempat itu pula akan kalian jumpai seseorang yang kalian rindukan dan juga merindukan kalian.'''

Aku kembali tertegun, Puteri Kupu-kupu itukah kiranya yang telah berkelebat ke sana dan kemari, tetapi hanya kuduga adalah Si Pedang Kilat? Bukankah pernah kukatakan, bahwa dalam perjalanan menuju Shangri-La aku selalu merasa ada saja yang selalu mengikuti, dan memang aku selalu mengira itu seorang mata-mata,

yang kemudian seolah terjawab oleh berbagai peristiwa, tetapi yang tentunya adalah keliru. Jika Mahaguru Kupu-kupu Hitam yang mempelajari Jurus Impian Kupu-kupu dari kitab salinan yang salah saja sudah mampu menggandakan diri seperti itu, sudah terbukti betapa Puteri Kupu-kupu dengan jurus yang sama telah berlaku bagaikan dewa.

''Ia bahkan juga berkata, 'Dikau yang memegang Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, tentunya bermaksud mengambil pasangannya yang untuk tangan kiri bukan? Ya ambil saja pedang yang menjadi hakmu itu, dan biarlah pendekar yang mengaku tidak memiliki nama itu membantumu. Dari Ceruk Sichuan kalian bisa langsung menuju Chang'an. Pergilah segera, karena masih banyak pekerjaan menunggu. Namun setelah semua urusan selesai, dikau yang ilmu silatnya beraliran Tubo sebaiknya segera kembali, karena hasil pekerjaanmu ditunggu-tunggu.''

''Lantas ia pun berkelebat menghilang, begitu saja seperti tidak pernah ada di sana.'' Putri Kupu-kupu yang telah berbicara kepadaku lewat Ilmu Bisikan Sukma itu sungguh tajam matanya. Ia mengenali Pedang Mata Cahaya untuk

tangan kanan yang dipegang Yan Zi dan meski hanya sepintas mengamati gerakan Elang Merah, ia segera mengetahui bahwa perempuan pendekar itu berasal dari Tibet, bahkan mengetahui pula segala kaitan dengan tugasnya sebagai mata-mata Kerajaan Tibet. Memang masih menjadi pertanyaan bagiku, apakah ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya untuk melatih seorang murid, agar dapat menguji Jurus Impian Kupu- kupu dalam Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam menghadapi Jurus Tanpa Bentuk, ataukah

sebenarnya mempunyai maksud yang lain. Dengan ketinggian ilmu silat yang dimilikinya, Puteri Kupu-kupu itu sudah tidak perlu lagi membuktikan diri, bahkan mantra pengunci Mahaguru Kupu-kupu dibongkarnya tanpa perlu mengucapkan apapun. Bagi Putri Kupu-kupu, seolah kehendak pun sudah cukup baginya untuk mengarahkan apapun, menunjukkan tingkat daya batin yang sangat tinggi,.

Yan Zi dan Elang Merah setelah dibebaskan dengan cara seperti itu, dari lautan kelabu gunung batu akhirnya melanjutkan perjalanan dengan berkuda melalui Yuxi, untuk selanjutnya terus turun ke danau sebelum naik lagi ke Kota Kunming. Mereka tidak memasuki kota, sekadar untuk menghindari perkara, yang memang akan selalu ada jika perempuan melakukan perjalanan tanpa dikawal atau dijaga, tetapi

terus menuju Qujing, Xuanwei, menyeberangi sungai ke Lupanshui, berlanjut ke Bijie dan Zhanxiong, untuk terus ke Xuyong.

Dengan sampainya mereka ke tempat yang terakhir itu, terlewatilah sudah perjalanan melelahkan naik turun pegunungan, yang tidak selalu mereka turuti jalan setapak melingkarnya, dan memotongnya dalam suatu garis lurus,

dengan akibat bahwa perjalanan mereka menjadi sangat berat. Dari Xuyong mereka menderap ke Luzhou, Yongchuan, Hechuan, dan melaju masuk ke Ceruk Sichuan, yang lanjutan ceritanya sudah diketahui sebelumnya.

Tidaklah heran jika kemudian kedua perempuan pendekar itu bagiku menjadi agak berubah penampilannya. Mereka tetap cantik dan cemerlang tentunya, tetapi seolah menjadi lebih perkasa dari biasa, bukan sekadar karena kulitnya menjadi lebih gelap dan busananya telah menjadi semakin lusuh, melainkan karena pengalaman menghadapi alam yang berat tampaknya telah semakin mematangkan jiwa mereka, yang sebelumnya selalu mendapat kemenangan dengan mudah.

Berbeda dari menghadapi lawan dalam pertarungan, ketika lawan bisa diatasi dan dijebak menggunakan akal dan segala keunggulan daya, maka mengarungi alam yang berat seseorang terlebih dahulu harus mampu mengatasi diri sendiri. Berbagai peristiwa yang mereka alami dalam tiga bulan ini, terutama melakukan perjalanan hanya berdua dari lautan kelabu gunung batu yang berbatasan dengan Daerah Perlindungan An Nam sampai Ceruk Sichuan, tampaknya telah mematangkan jiwa mereka jauh lebih matang dari sebelumnya.

DEMIKIANLAH kini kami berada di tepi sungai yang sangat lebar ini, begitu lebarnya bagaikan seluas laut, menghadapi Tiga Ngarai Yangtze yang dalam dirinya bagai menyimpan suatu wibawa, melalui gaung gemuruhnya yang berpadu dengan

bisikan, dan kecipak tepiannya yang menyapa hati perlahan-lahan. Kami tidak bermaksud menyeberang, melainkan menyusuri tepian sungainya saja sampai ke dekat Chang'an, karena kami merasa jenuh dan tidak

terlalu mangkus serta sangkil jika masih harus dalam garis lurus menyeberangi Pegunungan Qinling dan baru turun ke Changían. Di samping itu, kami juga ingin menyelami kehidupan lain di sepanjang tepi sungai daripada kehidupan serba terpencil di pegunungan batu.

Jadi kami memang hanya akan memandangi saja Tiga Ngarai Yangtze itu, dan tidak bermaksud menyeberang sungai untuk mendatanginya. Kami sangat mengerti pepatah tentang keindahan gunung, yang menyatakan gunung itu hanya indah jika dipandang dari jauh, dan segalanya akan berubah takindah lagi ketika kita mendekatinya. Dalam latar cahaya senja keemasan yang membuat permukaan sungai berkilatan, kami bertiga meresapi segalanya yang tampak di hadapan mata, termasuk perahu yang berlalu lalang di sana dan di sini, dalam keluasan yang memang tidak terkatakan ini.

Kemudian salah satu di antara perahu-perahu itu tampak didayung ke arah kami. Dalam keluasan dan pantulan cahaya permukaan, semula yang mendayung di atasnya hanya kadang tampak dan kadang tidak sebagai sesosok bayangan. Namun akhirnya tampaklah betapa ia memang semakin lama semakin mendekat.

Kami bertiga tentu telah waspada atas kedatangannya. Elang Merah bahkan dengan perlahan berkata.

''Apa maksud orang ini datang kemari?''

215: Siapa Menunggu di Seberang Sungai

GERAK permukaan air membuat pantulan langit senja yang membentang di atasnya berkeredapan. Matahari seperti tiba-tiba saja membenam lebih cepat ke balik Tiga Ngarai Yangtze, yang meski terletak di kejauhan, karena begitu menjulang, sangat terasa kehadirannya yang mencekam.

Perahu besarlah kiranya yang didayungnya itu, semacam perahu penyeberangan,

tetapi bukan rakit, melainkan memang perahu kayu yang cukup besar untuk sepuluh orang dan sepuluh kuda, apakah kuda itu ditunggangi ataupun tidak ditunggangi. Jika orang itu mendayung dengan tenaga kasar, tiada dapat kuperkirakan besarnya tenaga yang digunakan untuk mendayung di sungai sebesar ini, yang meskipun permukaannya tampak tenang, tetapi arus di bawahnya jelas sangat kuat.

Seperti juga Elang Merah, aku pun bertanya-tanya, apakah maksud orang ini datang kemari? Jika sedari tadi kami sama sekali tidak melihatnya, maka bagaimana caranya pula ia melihat kami? Tempat ini adalah tempat yang sangat luas dan

sangat terbuka, siapa pun yang muncul di kejauhan, kami akan melihatnya. Namun ia telah muncul seperti begitu saja dari balik cahaya senja, dengan latar belakang Tiga Ngarai Yangtze yang tegak menjulang, yang dalam bentuk sosok bayangan hitam, bagaikan seorang utusan berbentuk manusia dari istana para makhluk di balik dunia.

Aku pun sudah siap untuk menerimanya sebagai bukan tukang perahu biasa. Kulihat orang-orang memancing dalam diam di atas perahu yang berhenti. Kulihat pula

orang yang melemparkan jala. Juga tentu di antara berbagai perahu yang lalu lalang terdapatlah perahu penyeberangan, seperti bentuk perahu ini, karena memang kulihat perahu yang seperti itu selalu dipenuhi manusia, yang dipaksa berdiri berdempet-dempetan, dan setelah itu barulah diseberangkan. Kadangkala terasa agak khawatir juga melihat perahu penyeberangan yang penuh manusia

itu di atas sungai, yang begitu luasnya, sehingga bila berada di tepi yang satu tidak akan bisa melihat tepi yang lain.

Mereka berdiri berdempet-dempetan sampai ke pinggir perahu, seperti tidak ada kesempatan lagi mendapatkan perahu lain yang bisa membawa mereka ke seberang. Mungkinkah karena ini menjelang malam? Namun setidaknya melihat penuh sesaknya perahu yang lalu lalang, perahu penyeberangan maupun bukan penyeberangan, menunjukkan terdapatnya pemukiman yang ramai pada kedua sisi sungai. Sudah kukatakan betapa luasnya tempat ini, sehingga tempat penyeberangan di sisi tempat berdirinya kami pun tidak tampak sama sekali.

Di bawah langit senja yang merah kejingga-jinggaan, perahu-perahu penyeberangan berpapasan, tetapi dalam jarak yang berjauh-jauhan. Agaknya bukan hanya sepasang pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan kedua sisi di tepian

Sungai Yangtze di bagian ini, tetapi beberapa pasang, yang juga menandakan betapa kami selepas mengarungi hutan belantara dan gunung gemunung, telah memasuki dunia manusia yang ramai.

KAMI mengerti, peradaban sebetulnya sama berbahayanya dengan alam yang perawan, karena meski tiada harimau kumbang siap menerkam dari atas dahan, niat jahat manusia yang penuh tipu daya bagaikan debu musim panas yang bertebaran. Maka kami pun sungguh waspada, ketika sosok yang berperahu dan jelas mengarah ke tempat kami berdiri di atas kuda itu mendekat.

”Salam Puan dan Tuan,” katanya dalam bahasa Negeri Atap Langit dengan pengucapan Sichuan, ”apakah Tuan dan Puan sudah siap menyeberang?”

Kami saling berpandangan. Dalam suasana senja yang sudah semakin suram, aku takdapat menangkap ungkapan wajahnya dengan jelas. Namun nada suaranya bagai tidak mengucapkan sesuatu yang salah.

Namun aku menjawabnya juga.

”Siapakah kiranya yang Bapak hendak jemput? Kami sama sekali tidak bermaksud menyeberang.”

Kami hanya bermaksud melakukan perjalanan di sepanjang tepi Sungai Yangtze sebelum berbelok kembali ke Chang'an melalui dataran di sekitar Dali atau Hancheng, karena kami memang menghindari perjalanan naik turun Pegunungan Qinling.

”Sahaya mendapat permintaan untuk menjemput Puan dan Tuan bertiga, bahkan ongkosnya sudah dibayar,” katanya, ”apakah Puan dan Tuan bertiga adalah Elang Merah dari Tibet, Yan Zi Si Walet dari Kampung Jembatan Gantung, dan Pendekar Tanpa Nama dari Ho-ling?”

Kami tentu saja sangat terkejut. Lelaki yang mendayung perahu ini tidak tampak seperti berbohong atau sedang mempermainkan kami, dan kurasa lelaki yang putih rambut maupun kumisnya ini memang adalah tukang perahu, yang tampaknya telah menjadi tukang perahu seumur hidupnya di wilayah ini, sehingga mengenal betul sifat Sungai Yangtze seperti mengenal dirinya sendiri.

Perkiraan ini kudapat dari kepercayaan pemesan penjemputan terhadap bapak tua tukang perahu tersebut, mengingat jalur yang ditempuhnya ini sangat tidak lazim. Kami berada di tepian yang sepi, tanpa manusia sama sekali, karena kami memang

baru saja tiba dari Kaixian setelah menembus hutan di sebelah barat Ceruk Sichuan maupun Wanzhou, dan belum

bermaksud memasuki keramaian sebelum menyaksikan Tiga Ngarai Yangtze.

”Atas permintaan siapakah penjemputan ini, Bapak?”

”Itulah masalahnya Puan dan Tuan, permintaan ini disampaikan oleh seorang perantara, yang mendapat pesan dari seorang perantara pula, sehingga sahaya tentu tidak dapat mengatakannya siapa,” katanya dengan terus terang dan bersungguh-sungguh, ìtetapi pesan permintaannya jelas, bahwa sahaya harus menjemput Puan dan Tuan bertiga di titik ini, yang disebut Batu Kera, bahkan bayarannya telah diberikan pula.”

Lantas tanpa ditanya, ia pun meneruskan.

”Sahaya telah dibayar dengan uang emas! Ini bayaran terbesar yang pernah sahaya terima sebagai tukang perahu, dan sahaya tentu saja tidak mau melepaskan kesempatan untuk mendapatkan uang emas itu! Ayolah Puan dan Tuan, naiklah ke perahu sahaya, nanti sahaya antarkan sampai tujuan.”

Hampir serempak kami bertiga bertanya.

”Ke manakah tujuannya?”

Tukang perahu itu sampai terbelalak, tetapi menjawab juga.

”Permintaannya memang aneh,” katanya, ”kemarin itu perantaranya menyampaikan, bahwa saya diminta untuk mengantarkan Puan dan Tuan hanya sampai ke sebuah titik di tengah sungai.”

”Kemarin?”

”Ya, kemarin!”

”Di tengah sungai? Maksudnya?”

”Memang hanya sampai ke tengah sungai itu, nanti di sana Puan dan Tuan harus pindah ke perahu yang lain.”

Kami bertiga tentu saja saling berpandangan dengan takjub. Siapakah kiranya dia yang mengetahui dengan tepat bahwa kami akan, sekali lagi akan, dan bukan telah tiba di tepi Sungai Yangtze, setelah perjalanan yang begitu panjang dan jauh dari tempat ini?

Siapa pun dia orangnya, sudah jelas mengetahui lebih banyak tentang kami daripada kami mengetahui tentang dirinya. Bahkan dalam kenyataannya kami tidak

mengetahui sesuatu pun tentang dirinya itu. Selain itu, tampak dengan jelas betapa penjemputan ini sebetulnya mengandung suatu kerahasiaan. Dengan cara penjemputan berantai seperti ini, para penjemput dalam setiap matarantai hanya mengetahui jalur penjemputan masing-masing hanya sepotong. Apakah sebenarnya yang telah terjadi?

’’BAGAIMANA Puan dan Tuan, apakah kita berangkat sekarang? Sebaiknya kita berangkat sebelum hari menjadi gelap.”

Tukang perahu ini mengira seolah-olah sudah semestinyalah kami segera naik ke atas perahu, seperti kami sudah tahu bahwa memang akan dijemput. Namun betapapun keputusan tentu seharusnyalah berada di tangan kami.

’’Kenapa kita harus ikuti begitu saja keinginan orang yang mengatur penjemputan ini,’’ kata Yan Zi Si Walet, ’’kita sudah sepakat tidak akan menyeberang, dan apapun yang akan kita temukan jika menurutinya tidaklah merupakan tujuan perjalanan ini.’’ Memang Yan Zi benar, sudah terlalu lama perjalanan ini tersendat karena berbagai halangan di perjalanan, yang bukan sekadar menjadi halangan, melainkan nyaris menghentikan segala tujuan

pula, seperti yang terjadi dengan masalah Kitab Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam. Namun aku berpikir, mungkin saja penjemputan ini justru menjadi bagian dari tujuan kami yang bermaksud mengambil kembali pedang mestika di dalam istana Chang'an.

Kukatakan apa yang kupikirkan ini kepada kedua kawan seperjalananku.

''Jika terdapat niat jahat dalam penjemputan ini, tentu siapa pun ia tidak perlu menyibukkan diri begitu rupa,'' kataku, ''penjemputan ini pun sebetulnya lebih meminta kepercayaan kita daripada memaksa, tetapi jika kalian berdua tidak tertarik dan tidak berminat sama sekali, tiada masalah bagiku untuk meneruskan perjalanan seperti tujuan semula.''

Elang Merah pun angkat bicara.

''Daku juga melihat kepercayaan itu, bahwa sebetulnya tidak ada kemungkinan bagi siapapun ia untuk memaksa kita. Sebaliknya, ini lebih merupakan permintaan agar kita percaya kepadanya, dan ini pun merupakan usaha yang besar, karena daku tidak melihat sesuatu yang membuat seseorang haruslah peduli begini rupa kepada kita.''

Aku melihat kepada Yan Zi. Perbedaan antara kedua perempuan pendekar itu

kutakutkan akan berkembang menjadi pertentangan, apalagi kutahu betapa pikiran Yan Zi terpaku kepada Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang harus diambilnya di Istana Chang'an itu. Namun agaknya, seperti yang telah kusaksikan, memang telah terjadi perubahan dalam hubungan antara Yan Zi dan Elang Merah, terutama justru setelah keduanya melakukan perjalanan bersama tanpa diriku me- ngarungi alam yang berat itu. Betapapun kebersamaan pengalaman mereka tentu memiliki

pengaruhnya. Lagipula, bukankah sebelum keduanya menjadi sandera Mahaguru Kupu-kupu, telah terjadi perubahan dari usaha saling membunuh menjadi hubungan penuh kemesraan? Aku menghela napas panjang jika mengingat

rumitnya hubungan kami bertiga, yang tidak bisa dengan mudah diuraikan begitu saja.

Kulihat ia pun menarik napas panjang sebelum akhirnya berbicara.

''Jika kalian berdua tertarik untuk melayani permintaan siapapun ia yang belum kita ketahui itu, kurasa daku pun tidak bisa menghalangi dan akan ikut bersama kalian. Lagipula, segala macam kemungkinan yang belum dapat kita duga memang sebetulnya dapat kita anggap sebagai tantangan. Aku hanya berharap kita cukup siap, jika ini ternyata dimaksudkan sebagai jebakan untuk mencelakakan kita.'' Betapapun, meski aku yakin betapa takmungkin penjemputan ini tiada hubungannya dengan sesuatu yang dapat disangkut pautkan dengan urusan kami, kemungkinan yang disebutkan Yan Zi itu tentu tidak dapat diabaikan pula. Lawan yang cerdik mempunyai kemungkinan untuk menjebak kita dengan dugaan-dugaan kita sendiri. Maka mungkin memang harus kuingat kembali Sun Tzu:

prajurit yang baik di masa lalu pertama-tama menempatkan diri dalam kemungkinan kalah

lantas menunggu kesempatan untuk mengalahkan musuh

menyelamatkan diri dari kekalahan tergantung diri kita sendiri

tetapi kesempatan mengalahkan musuh diberikan oleh musuh itu sendiri 1)

Kami belum tahu apakah penjemputan ini dilakukan oleh lawan ataukah seorang kawan, tetapi jika ternyata dilakukan oleh siapa pun dia yang berniat jahat, kurasa tidak ada salahnya pula jika aku berpikir, bahwa segala sesuatunya akan lebih jelas jika kita turuti saja pancingan untuk masuk jebakan ini, karena betapapun kejelasan itu lebih baik dari kegelapan, dan dalam kejelasan itulah keberadaan lawan dapat kita pertimbangkan untuk dikalahkan.

KULIHAT Yan Zi Si Walet matanya tak berkedip menatap kelebat burung-burung walet yang nyaris tidak terlihat itu, sementara Elang Merah matanya menatap tajam ke atas memperhatikan sepasang elang itu melayang dengan anggun tetapi mengawasi ikan-ikan di balik permukaan sungai dengan tajam. Memang para pendekar mempertahankan dan mengembangkan ilmu silatnya, antara lain dengan selalu kembali kepada akar gagasan yang menjadi sumber ilmu silatnya. Pengamatan langsung atas gerakan walet atau elang ini memungkinkan keduanya menemukan sesuatu, yang akan membuat mereka lebih memahami ilmu silat mereka sendiri.

Maka terlihatlah salah satu elang itu kemudian menukik ke bawah. Begitu tinggi semula ia melayang di atas sana, dan betapa terlihatnya ikan di bawah permukaan sungai itu dari atas sana.

Elang itu menukik ke bawah dengan cepat sekali.

Namun dari salah satu perahu yang berlalu lalang di depan, terlihatlah sebatang anak panah meluncur ke arah burung elang yang akan dapat menjadi malang itu. Bahkan melihat arah dan kecepatan anak panah yang melesat itu, dapat dipastikan betapa burung elang itu dadanya akan tertembus.

Peristiwa ini berlangsung cepat sekali, kurasa orang-orang di atas perahu lain yang menyeberang pun belum menyadarinya.

Membayangkan betapa dada elang itu akan ditembus panah membuat dadaku berdesir. Namun rupanya diriku bukanlah orang satu-satunya, karena sebentar kemudian Elang Merah yang duduk di dalam perahu di sebelahku telah melesat dan berkelebat. Di ujung sana tiba-tiba kulihat ia telah menebas anak panah tersebut dengan pedangnya, sehingga jatuh ke sungai dalam keadaan patah jadi dua, sementara burung elang itu mengangkasa dengan seekor ikan pada cakarnya.

Terdengar nada makian dari arah perahu tempat seseorang telah melepaskan anak panah itu, tetapi mereka tidak melihat apapun. Terdengar suara orang tertawa-tawa, tampaknya menertawakan orang yang anak panahnya tidak mengenai sasaran, kemudian terdengar pertengkaran, karena tentunya orang yang melepaskan anak panah itu merasa sudah membidik dengan tepat.

Mendengar suara pertengkaran itu, aku dan Elang Merah yang sudah kembali duduk di sebelahku saling berpandangan dan tersenyum. Aku sangat mengerti betapa Elang Merah tidak akan mungkin membiarkan burung elang itu tertembusi anak panah di depan matanya.

Mataku masih melihat ke arah kejauhan itu, ketika kurasakan tangannya memegang tanganku, sebentar saja, karena kemudian ia melepaskannya. Sebenarnyalah aku ingin tangannya memegang tanganku lebih lama, tetapi tidak sesuatu pun kulakukan setelah ia melepaskan pegangannya. Di depan, Yan Zi tampak berdiri ketika perahu ini ternyata kemudian mendekati sebuah perahu yang sama besarnya, dan tampak sudah berputar-putar menanti sejak tadi.

”Puan dan Tuan, hanya sampai di sini saya bisa mengantar Puan dan Tuan, itulah perahu selanjutnya yang akan mengantar Puan dan Tuan sampai ke tujuan,” kata tukang perahu itu.

Di tengah sungai, perahu itu berdempetan ketika kami membawa kuda kami masing- masing pindah ke perahu yang tampaknya sudah cukup lama menanti. Setelah kedua tukang perahu itu bertukar salam, perjalanan pun segera dilanjutkan. Kulihat betapa tukang perahu paruh baya yang tadi menjemput itu menjauh dan menghilang ditelan perubahan suasana yang telah semakin suram. Menyadari bahwa kami tidak akan bertemu lagi dengan tukang perahu itu, mengingat cara pertemuan yang tidak terlalu biasa seperti ini, tetapi yang baginya seperti dijalani sebagai tugas sehari-hari sahaja, bagiku memberikan perasaan yang aneh. Semacam perasaan kosong ketika menyadari bahwa setiap pertemuan dengan pasti akan berakhir dengan perpisahan dan kehidupan di dunia ini hanyalah sementaraÖ

Sebentar kemudian kegelapan menelan kami. Tukang perahu yang sekarang ini mengenakan jin pada kepalanya seperti yang biasa dikenakan orang kebanyakan, tidak seperti bangsawan dan orang kaya, yang pastilah mengenakan guan, sementara pejabat pemerintah dan kaum terpelajar membedakan diri mereka

dengan mengenakan fu tou atau putou, wushamao, si-fang pingding jin, atau sekadar fangjin dan Zhuangzi jin. Ia jauh lebih muda dari tukang perahu yang sebelumnya, dan berbicara dengan nada yang jauh lebih tegas.

”Kita agak terlambat, Puan dan Tuan, mungkin karena tadi terlalu lama diliputi keraguan. Barangkali Puan dan Tuan nanti akan terpaksa menempuh perjalanan dalam kegelapan.”

MEMANG benar kami telah berada dalam kegelapan, tetapi memang benar juga betapa di arah terbenamnya matahari masih terdapat sisa keremangan, yang menandakan bahwa kegelapan belumlah sempurna, sehingga sempat terlihatlah olehku di dada tukang perahu dengan yi yang tidak sengaja terbuka bagian lehernya itu 2) terdapatlah suatu rajah yang bagiku belum jelas gambarnya. Rajah adalah suatu makna yang bisa menjelaskan banyak perkara, karena tidak semua orang bersedia atau perlu dirajah tubuhnya. Maka ketika seseorang menyediakan dirinya dirajah dengan jarum sambil menahan sakit, tentulah terdapat suatu makna yang membuatnya bersedia mengalami kesakitan seperti itu.

Jika aku tahu gambar apa yang dirajahkan pada dada tukang perahu kami ini, mungkin saja kerahasiaan ini akan terbuka lebih cepat bagiku dari seharusnya, justru karena rajah itu sengaja ditutupi dan tidak dibiarkan terbuka. Rajah yang terbuka mungkin hanya hiasan, setidaknya tidak memiliki makna rahasia, tetapi jika tersembunyi di balik baju maka sebetulnya merupakan penanda rahasia. Mungkin tanda anggota perkumpulan rahasia, tetapi misalnya sekadar bagian dari adat pun sedikit banyak akan memperjelas asal-usulnya.

Kegelapan akhirnya sempurna setelah kami berpindah lagi, bagaikan berlayar di dalam dunia yang hitam. Kupejamkan mataku dan menancap ilmu Mendengar

Semut Berbisik di Dalam Liang, dan segera tergambar terjemahan segala suara bagi mata. Tiada lagi perahu-perahu yang menyeberang. Hanya pemasang bubu di tepi seberang tampak geraknya dalam keterpejamanku. Dari gaung angin yang menderu dapat kuperkirakan letak Tiga Ngarai Yangtze yang juga sudah tidak kelihatan lagi, tetapi perahu ini jelas tidak menuju ke sana.

Setelah tiga kali berganti perahu, sampailah kami ke tepi seberang. Perahu tidak mendarat, melainkan masuk ke sebuah anak sungai, dan dari saat ke saat gaung angin dan bisikan sungai yang mahaluas itu memudar. Kubuka mataku. Kali ini

pendayung perahu kami adalah seorang perempuan. Hanya suara dayung membelah air perlahan-lahan. Aku takyakin dirinya seorang tukang perahu. Bahkan jauh dari itu. Ia menyimpan dua kipas besi pada kain yang mengikat pinggangnya. Apakah ia seorang pendekar seperti Elang Merah dan Yan Zi? Tampaknya memang seperti itu. Namun seorang pendekar tidak bekerja bagi orang lain, juga tidak untuk perkumpulan rahasia manapun juga, kecuali jika karena suatu alasan memang telah menjual jiwanya.

Malam semakin bertambah malam ketika dari anak sungai kami terus dibawa memasuki cabang-cabangnya, yang semakin lama semakin sempit, sehingga pepohonan di kiri dan kanannya dapat kami raih dengan tangan kanan maupun tangan kiri. Terdengar segala bunyi binatang-binatang malam. Burung hantu menyambar tikus hutan dan kelelawar saling menyambar-nyambar di udara.

''Puan dan Tuan harap dimaafkan segala kerahasiaan,'' ujar perempuan pendekar yang jelas mendayung dengan penyaluran ch'i ini, ''semuanya terpaksa dilakukan demi keamanan kita semua.''

Aku mencari rajah dengan mataku ke dadanya, tetapi tidak ada yang dapat kulihat karena ia menutupi dadanya dengan ketat. Sepintas terbandingkan dengan kampung halaman, jika di sini setiap perempuan menutupi dadanya dengan busana yang kainnya berlapis-lapis, di Yawabhumipala hanya perempuan prajurit saja yang terjamin menutupi sambil merekatkan payudaranya ke dada dengan kain. Sekilas teringat Harini. Adakah dia masih

akan menanti? Segera kugoyangkan kepala, bagaikan bisa mengusir berbagai bayangan masa lalu yang memasuki kepala dengan tiba-tiba.

''Siapakah kiranya ia yang telah bersusah payah menjemput kami dengan segala kesulitan seperti ini?''

Malam memang gelap, tetapi segelap-gelapnya malam tetaplah ada sesuatu yang dapat terlihat, dan dalam kegelapan seperti itulah sekilas senyuman kulihat melesat.

''Dikau akan segera bertemu dengannya, Pendekar, tak lama lagi. Dikau akan segera mengenalnya sendiri.''

Baiklah, tetapi mengapa perempuan pendekar ini harus tersenyum mendengar pertanyaanku?

Perahu masih bergerak dengan perlahan. Untunglah sebelum tiba di tepi sungai tadi

kami bertiga sempat mampir di sebuah kedai dan makan. Kami bertiga makan ikan sungai rebus yang dipotong-potong, yang setelah diletakkan dalam mangkuk lantas disiram kuah yang lezat sekali. Kulihat semua orang makan mengenakan sumpit, begitu juga Yan Zi dan Elang Merah. Aku sudah terbiasa juga makan dengan sumpit, jadi kuikuti saja cara mereka makan itu, yakni dengan sumpit memasukkan

potongan-potongan ikan itu ke dalam mulut, lantas diikuti menenggak kuahnya. Saat itu tidak kuperhatikan, bahwa setelah potongan masuk ke dalam mulut, orang-orang lantas mengeluarkan kembali tulang-tulangnya melalui mulut itu juga, dan barulah kemudian menelan dagingnya bersama kuah.

Melihat diriku menelan potongan-potongan ikan itu bersama tulangnya, semua orang terbelalak, bahkan Elang Merah dan Yan Zi pun tidak dapat menahan diri untuk

tertawa. Namun jika pun aku tahu tulang-tulangnya harus dikeluarkan lebih dulu, aku belum dapat melakukannya di dalam mulut, sehingga pastilah akan tetap kutelan juga. Adapun ketika menelan itulah terdapat duri yang tersangkut di tenggorokan,

dan aku menjadi kebingungan. Dari luar mungkin tampak sebagai orang tercekik. Semua orang di kedai itu pun menjadi sibuk.

’’Telan nasi! Telan nasi!’’

Nasi putih hangat berkepul-kepul itu pun kutelan, tetapi masih saja tulang itu menyangkut di sana. Yan Zi dan Elang Merah sementara itu terus makan sambil masih menahan tawa sekuat bisa.

Namun di kedai itu pula kami dengar segala cerita, yang baru kemudian kuketahui kemungkinannya untuk sedikit menerangi rahasia dalam kegelapan ini.

216: Yang Mulia Paduka Bayang-bayang

PERAHU telah melepaskan diri dari anak sungai sempit yang penuh dengan pepohonan di kiri kanan itu, memasuki wilayah terbuka yang ternyata telah menjadi penuh sesak dengan tenda suatu pasukan besar. Tiada tampak api unggun besar seperti yang biasanya terdapat pada perkemahan sebesar itu, karena api untuk masak telah dipindahkan ke dalam tenda dengan cerobong asap di atasnya, sehingga perkemahan bagi pasukan sebanyak itu sekilas pintas sama sekali tidak terlihat dalam kegelapan. Begitu besar pasukan ini, tetapi sekaligus begitu sunyi. Tampak betapa mereka sudah sangat terlatih untuk bersikap di medan pertempuran.

Jadi, apakah kami tiba-tiba saja sudah berada di tengah medan pertempuran?

Di kiri dan kanan sungai para pengawal dengan busana tempurnya berjaga, dan perahu ini bahkan dihentikan dengan acungan kelewang.

Setelah saling bertukar kata sandi, pengawal itu bertanya.

‘’Siapa mereka?’’

‘’Mereka adalah para pengembara yang dijemput itu.”

‘’Oh, ya, Yang Mulia memang sudah menunggunya.”

Perahu itu kembali didayung dan berjalan terus. Kutawarkan tenagaku jika ingin bergantian, tetapi perempuan pendekar itu hanya menjawab dengan tertawa pendek.

‘’Duduklah saja Tuan, tenanglah, tenaga Tuan masih dibutuhkan untuk urusan yang jauh lebih penting dari sekadar mendayung perahu.”

Bersama dengan perahu yang menembus kekelaman perlahan-lahan, melewati berbagai penjagaan yang semakin lama semakin ketat, kukumpulkan lagi ingatanku dari cerita simpang siur di kedai tadi, maupun dari kedai lain yang kadang sempat kami singgahi. Berbagai cerita, potongan-potongan kalimat, percakapan di kiri dan kanan, di muka dan belakang, bisikan atau teriakan, maupun gumam tersembunyi tetapi tertangkap pendengaran, yang semuanya sepintas lalu tidak penting, kucoba hubungkan satu sama lain sampai tersusun suatu kerangka gambaran yang berbentuk.

Sekarang ini, tahun 797, sebenarnyalah merupakan masa yang belum juga pulih dari akibat Pemberontakan An Lushan antara 755 dan 763, yang berakibat bahwa pemerintahan pusat kehilangan kendali atas para penguasa daerah. Dengan getir disebutkan betapa Wangsa Tang hanya dapat diselamatkan oleh pembebasan penguasa

daerah agar tidak terikat ke pusat. Meskipun, seperti telah diketahui sebelumnya, tatacara perpajakan Wangsa Tang yang terus diperbarui temyata masih tetap bisa dijalankan.

Di bawah Maharaja Dezong yang berkuasa sejak 779, menteri kepala Yang Yan berhasil menerapkan secara umum apa yang merupakan pembaharuan pajak abad ini, yakni yang kemudian disebut sebagai dua tatacara pajak. Dalam tatacara pemajakan ini, segala pajak dihimpun jadi satu yang harus dibayar dua kali dalam setahun, bukan hanya oleh petani, tetapi oleh semua lapisan khalayak yang

berpenghasilan. Kegunaan kedua dari pembaharuan pajak ini memang sebetulnya adalah memperbaiki kendali istana atas perpajakan, yang sebelumnya jatuh ke tangan para pengurus keuangan pengaturan garam, maupun orang-orang kebiri yang memegang kendali perbendaharaan negara. 1)

Pemberontakan jelas telah melemahkan siasat perbatasan Wangsa Tang. Tatacara daerah bawahan yang diserahkan kepada para panglima pasukan kerajaan tidak dapat diberlakukan lagi. Negeri Atap Langit telah kehilangan wilayah-wilayah padang rumput, yang menjadi sumber kuda-kuda tempur, karena dikuasai Kerajaan Tibet, sehingga harus membeli kuda-kuda tempur dengan harga mahal dari suku-suku Uighur

SUKU-SUKU pengembara ini menuntut dana bantuan yang besar sebagai syarat agar mereka tidak menyerbu Negeri Atap Langit. Antara 780 dan 787, Maharaja Dezong berusaha menawar dalam suatu perjanjian dengan Tibet, yang melibatkan peresmian atas lepasnya banyak wilayah dan persetujuan perbatasan antara kedua negara, tetapi yang tidak membuat Kerajaan Tibet mengurungkan cita-cita jangka panjangnya.

Keadaan ini membuat Maharaja Dezong menggalang suatu persekutuan dengan orang-orang Uighur, termasuk melalui perkawinan anaknya dengan seorang kepala suku, dan persetujuan mahal bahwa untuk mendapatkan kuda-kuda Uighur maka Negeri Atap Langit harus menukarnya dengan kain sutera. Dengan ini Maharaja Dezong mendapat jaminan bantuan Uighur melawan Kerajaan Tibet. 2)

Dalam keadaan seperti ini, di dalam Negeri Atap Langit sendiri terdapat berbagai pertentangan kepentingan yang menimbulkan berbagai macam bentuk pembangkangan dan pemberontakan, atas nama ketidak puasan atas tatacara perpajakan maupun kebijakan perbatasan. Belum jelas bagiku, termasuk kepentingan yang manakah telah melibatkan pasukan kerajaan sebanyak ini di tepi Sungai Yangtze, karena berkumpulnya pasukan sebanyak ini, jika berada di luar pengetahuan istana, jelas dapat diartikan sebagai penanda pemberontakan!

Dari kedai ke kedai memang terdengar nada ketidak puasa penduduk Sichuan. Di antara para prajurit yang berjaga di sepanjang tepi sungai kulihat juga prajurit perempuan dalam busana tempur, jelas tampak siap berperang. Kuingat cerita tentang para istri yang suaminya terbunuh, dan bukannya mereka menangis,

melainkan justru menggantikan suaminya maju ke medan pertempuran. Kisah sedih memang bertebaran di Negeri Atap Langit karena banyaknya peperangan dan korban bergelimpangan. Demikianlah kuingat sebagian yang ditulis Du Fu:

rambut disanggul pertanda istri orang

tikar di ranjang pun belum sempat hangat sore menikah besok pagi ke medan perang aduhai sayang betapa cepat, betapa cepat! 3)

Adapun perempuan memegang tombak dan pedang pun tidak asing di Negeri Atap Langit, sehingga bahkan Du Fu pun menulis puisi panjang yang memuja seorang perempuan penyoren pedang, seperti yang disaksikannya ketika sedang berlatih 30 tahun lalu. 4) Bahkan Du Fu sendiri menuliskan catatan berikut:

Pada tahun ketiga masa Ta Li, bulan ke sepuluh, hari kesembilanbelas, di kediaman Yuan Shih, hakim Kweichow, saya melihat anak gadis Li Keduabelas dari Linying memainkan tarian pedang. Ia memainkannya dengan begitu bagus sehingga saya bertanya siapakah gurunya, dan dia mengatakan bahwa dia diberi pelajaran oleh Puteri Kungsun Pertama, yang pernah saya saksikan pada tahun ketiga Kai Yuan memainkan Tarian Pedang maupun Tarian Topi Jatuh di Yencheng. Kungsun menarikannya dengan penuh daya dan kebebasan. Pada awal masa Hsuan Tsung, Kungsun adalah murid terbaik dua perguruan, Taman Pir dan Istana Musim Semi. Kecantikannya kini tentu memudar seiring dengan memutihnya rambut saya, dan sekarang bahkan muridnya tidaklah tampak muda. Saya melihat bagaimana gerakan guru dan murid itu sama. Yang saya saksikan ini menyebabkan saya menulis puisi. Suatu ketika Chang Hsu dari Wu, seorang pelukis aksara, melihat Kungsun memainkan Tarian Pedang Sungai Barat di Yeh, kemudian tulisan tangannya

dengan segera menjadi lebih bagus, memperlihatkan kekuatan maupun irama. Bagaikan masih tertatap olehku puisi Menyaksikan Tarian Pedang Seorang Murid Putri

Kungsun yang kubaca dalam masa pembelajaranku di Kuil Pengabdian Sejati itu:

suatu ketika terdapatlah puteri jelita disebut Kungsun, yang tarian pedangnya

dicintai semua; baris demi baris penonton terpesona kepadanya merasa seperti menyaksikan langit bertempur melawan bumi;

ia merunduk dan tampak bagaikan cahaya matahari dilepaskan Yi;

ketika ia melejit ke udara, bagaikan dewa menunggang naga di atas mega-mega menyaksikannya, bagai kilat dan halilintar membadai, sebelum cahaya ketenangan meliputi lautan kedamaian

tetapi segera keindahannya tiada lagi terdengar;

kini seninya tampak dimainkan oleh si cantik dari Linying ini nun di Kweichow,

tempat ia menari dan menyanyi; bercakap dengannya kupikirkan hari lain dan aku tenggelam dalam kesedihan;

di istana lama terdapat delapan ribu puteri dan di antara mereka Kungsun berjaya dalam Tarian Pedang;

limapuluh tahun telah berlalu seperti membalik tangan

dan istana tua terbenam gelombang perang; para penari Taman Pir telah menghilang bagaikan kabut, tetapi kini

keindahan satu ini berkilatan dalam cahaya dingin matahari; pepohonan di pekuburan kerajaan

telah tumbuh tinggi; semak-semak kota tua ini, di Ngarai Chutang taktumbuh lagi;

pesta, seni bunyi dan tari, telah berakhir habis senang datanglah kesusahan karena memandang bulan di timur; hanyalah seorang tua seperti diriku,

tak tahu ke mana mau menuju, selain begitu saja melangkahkan kaki yang malas ke atas perbukitan yang sepi 5)

Anak dari anak dari anak sungai yang telah semakin bercabang masuk ke dalam ini telah menjadi semakin sempit. Lebarnya kemudian bahkan menjadi sebatas perahu ini saja. Membuatku sempat berpikir, mengapa tidak turun di sini saja dan melanjutkan perjalanan berkuda? Penjagaan masih saja ketat, bahkan kukira telah menjadi semakin ketat. Ke manakah kiranya perahu ini akan menuju?

”Puan dan Tuan, sebentar lagi kita akan sampai,” ujar perempuan pendayung perahu, yang meskipun bersenjata kipas besi, tanpa sadar telah kubayangkan sebagai pemain pedang Puteri Kungsun yang telah memesona Du Fu pada masa kanak-kanaknya itu. 6)

Lantas mendadak saja perahu masuk ke dalam gua dan berhenti. Ini sebuah gua yang sangat amat besar di kaki gunung batu. Lamat-lamat kudengar suara air terjun. Mungkinkah itu berada di baliknya? Aliran anak sungai masuk ke bagian lebih dalam dari gua yang dinding-dindingnya sangat tinggi ini, tetapi kami berhenti sampai di

sini. Kurasa anak sungai inilah yang di balik gua berubah menjadi air terjun. Udara dingin di dalam gua dan penuh dengan uap air. Kami ikuti perempuan bersenjata kipas itu melangkah dari perahu ke dataran batu. Sejumlah pengawal berbusana tempur tampak mengawasi dari jauh, tetapi yang mendatangi kami adalah seorang lelaki yang berbusana sehari-hari seperti petani, hanya saja warnanya dari atas ke bawah serba putih, bahkan sepatunya yang menutup betis

itu putih. Ia bertukar kata sebentar dengan pendayung perahu kami dalam bahasa sandi, dan baru setelah itu perempuan itu menoleh kepada kami.

JIKA berita ini sampai pula, meskipun sebagai selentingan, ke salah satu telinga di dalam jaringan mata-mata istana, maka tidak akan terlalu mengherankan jika

pedang mestika itu, yang semula hanya tersimpan dalam keadaan tergeletak tanpa perlu perhatian istimewa, kemudian akan dipindahkan, bahkan dengan segala kerahasiaan akan disembunyikan. Dapatlah kubayangkan betapa tanpa bantuan, terutama dari dalam, dengan segala pemanfaatan suatu jaringan rahasia tandingan, pengambilan kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu jelas tidak dimungkinkan.

Kuingat kembali cerita Angin Mendesau Berwajah Hijau sebelum menitipkan Yan Zi kepadaku. Seorang perempuan pendekar berusia 41 tahun dititipkan kepada seorang pengembara takbernama sepertiku yang masih 26 tahun! Namun

pertimbangan Angin Mendesau Berwajah Hijau hanya satu, yakni betapa diriku yang telah mengatasi serangannya dengan Jurus Tanpa Bentuk, adalah yang dimaksudkan bhiksu kepala Perguruan Shaolin itu sebagai pendekar yang gerakannya tidak terlihat. Barangkali bhiksu kepala itu telah berkata benar, tentang persyaratan ilmu silat yang diperlukan untuk mencuri pedang mestika di dalam istana, tetapi jelas di manakah kiranya Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu diletakkan adalah berbeda.

Kerahasiaan ternyata adalah suatu daya tersendiri pula. Sedangkan kerahasiaan hanya bisa dilawan dengan cara membongkarnya. Apabila kerahasiaan berada di tangan suatu jaringan rahasia, maka hanyalah jaringan rahasia

tandingan dengan segala tipudaya rahasianyalah yang akan dapat membongkarnya. Artinya jaringan rahasia harus dilawan oleh jaringan rahasia. Apakah sekarang ini pun kami sedang berhadapan dengan suatu jaringan rahasia? Jika bukan hanya riwayat Yan Zi dan Pedang Mata Cahaya sejak lama diketahui dan diawasinya, melainkan juga rincian perjalanan kami sehingga dapat dijemputnya di tempat terpencil di tepi Sungai Yangtze pada titik yang tidak bisa lebih tepat lagi, takdapatlah kubayangkan betapa luas dan dalamnya jaringan rahasia yang mereka kuasai. Bukankah pernah kusampaikan tentang salah satu siasat Sun Tzu terpenting?

apa yang memungkinkan para bijak berdaya dan para panglima menyerang dan menang adalah mencapai segala sesuatu

di balik pencapaian orang biasa yakni mengetahui lebih dulu 7)

Bahkan suatu pasukan besar dapat tersembunyi dengan baiknya di wilayah seluas ini. Mungkinkah terdapat suatu rencana besar dalam permainan kekuasaan di

Negeri Atap Langit ini, dengan kami hanya sebagai bagian dari rencana itu? Riwayat

Yan Zi, seperti kudengar dari Angin Mendesau Berwajah Hijau, berhubungan dengan suatu babak sejarah yang tentunya penting bagi Negeri Atap Langit. Suatu riwayat amat sangat rahasia, yang begitu rawan jika terbongkar, karena jelas mengubah jalannya sejarah, sehingga justru dapat memancing keraguan atas kebenarannya!

Pada tahun 756, artinya 41 tahun lalu, Yang Guifei tidak dibunuh oleh Gao Lishi, bahkan melahirkan bayi, yang takjelas anak Maharaja Xuanzong atau pemimpin pemberontak An Lushan. Apakah lagi yang bisa lebih

menggemparkan dari ini? Bahkan misalnya jika cerita ini hanyalah kabar angin, yang sengaja maupun tidak sengaja memasuki wacana kerahasiaan, masihlah merupakan cerita yang menggemparkan pula.

Betapapun, teruji maupun tidak teruji kebenarannya, sepasang Pedang Mata

Cahaya yang kini terpisah itu ada.

ìBenarkah begitu Puan Pendekar?î

Kudengar nada suara, dan memang ia hanyalah suara saja, dari yang disebut sebagai Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu berubah.

ìDan jika memang begitu, bagaimana Puan dan Tuan tanpa bantuan kami bisa mencapai dan memasuki istana Changían?î

Kulihat sekeliling. Hanya terdapat lubang-lubang pintu lorong pada dinding yang melingkari kami, yang begitu miripnya sehingga kami tidak akan dapat mengetahui darimana kami masuk agar dapat keluar lagi!

Perjanjian di Dalam Gua

Demikianlah pelataran yang luas di dalam gua ini dikelilingi dinding-dinding batu yang tinggi, tempat keberadaan lubang pintu setiap lorong, yang dari salah satu lubang itulah kami muncul dan menuruni jalan setapak bebatuan sampai ke mari. Dalam perjalanan menapaki lorong itu telah kuketahui betapa lorong tersebut bercabang-cabang, yang tentunya kemudian terhubungkan pula dengan setiap pintu lorong yang tampak dari pelataran di bawah ini. Mengingat apa yang telah kuketahui

lewat pendengaranku, bahwa di dalam setiap cabang lorong itu terdapat pengawal- pengawal bersenjata yang

tersembunyi, yang dari langkahnya dapat kuketahui berilmu silat tinggi, sudah jelas betapa pintu lorong manapun pada dinding batu tersebut takdapat menjadi jalan keluar kami.

Apakah kami telah terjebak? Apakah diriku telah salah mengira, bahwa yang disebut Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini bukannya meminta dan menawarkan kepercayaan, tetapi memang dengan sengaja menjebak?

Sebenarnyalah betapa dirinya memang berkehendak membantu kami, dan dengan jujur telah dikatakannya bahwa dengan tercurinya senjata mestika dari istana, daya kuasanya akan melemah begitu rupa, ibarat gedung besar yang tercabut kerangkanya, yang setiap saat dalam goyangan gempa sedikit saja akan runtuh menjadi rata dengan tanahódan di sanalah terletak kepentingannya. Jika kami berhasil mendapatkan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, yang tampaknya hanya mungkin berkat bantuannya, sebagai pihak yang dengan suatu cara mengetahui rahasia ini, sedikit banyak akan sesuai dengan tujuannya untuk melemahkan istana, sehingga kekuasaan ia bayangkan bisa direbutnya.

Dengan demikian Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang bahkan bayang-ba- yangnya pun tidak pernah terlihat ini sebetulnya menawarkan suatu kerjasama yang masuk akal. Meski harus kuakui betapa unsur pendesakan, yang memang tentunya halus sekali, tetap saja terbaca di sini. Namun, betapapun, aku merasa bahwa tawaran kerjasama ini, jika berjalan lancar, sesungguhnyalah menguntungkan. Masalahnya kini adalah bagaimana caranya meredamkan Yan Zi, yang kukira bukan taktahu tentang keuntungannya itu, tetapi tersamarkan oleh perasaan tinggi hati, karena telah terganggu sejak tadi, ketika kami tidak bermaksud menyeberangi Sungai Yangtze, tetapi seperti setengah dipaksa untuk menyeberanginya dan

sampai di sini.

”Yang Mulia Paduka Bayang-bayang,” kataku kemudian, ”mungkinkah kiranya Yang Mulia Paduka mengizinkan, jika kami memilih untuk tidak mengganggu segenap perencanaan cemerlang ini, dan membiarkan diri kami mengerjakan tugas kami sendiri?”

Suasana sunyi, hanya gaung air terjun terdengar lamat-lamat di balik dinding batu, tetapi yang segera disusul helaan napas yang panjang. Jika Yang Mulia Paduka

Bayang-bayang ini sungguh hanya suara, betapa bahkan napasnya pun terdengar di mana-mana.

”Baiklah kuceritakan mengapa diriku telah, harus, dan tiada dapat melepaskan diri dari persoalan kekuasaan dan Pedang Mata Cahaya ini...”

Maka kami pun mendengarkan penjelasan Yang Mulia Paduka Bayang yang disampaikannya perlahan-lahan.

”Sejak saudara kami Yang Guifei yang begitu dicintai Maharaja Xuanzong berperan besar dalam pembangunan negeri yang dilakukan Wangsa Tang, kami telah menjaga diri agar keberadaannya di istana tidaklah seperti kami manfaatkan untuk keuntungan keluarga kami sendiri. Sejak lama keberadaan keluarga besar kami di Sichuan tidaklah pernah melanggar segenap ajaran yang kami pelajari dari Kong Fuzi. Keluarga kami mengembangkan kepandaian dalam ketatanegaraan maupun perdagangan, tanpa merasa wajib menyuap, menipu, memeras, dan menerapkan segala daya kelicikan lainnya.

”Sama seperti ujaran Chi K’ang Tzu, ketika ditanya tentang apa yang dikatakannya jika menghendaki pengikutnya setia, saling menghargai, dan berada di jalan kebajikan, Jagalah dirimu ketika menghadapi mereka

dengan berlaku hormat, maka dikau akan mendapatkan penghormatan mereka; jadilah anak yang baik dan pangeran yang baik hati, maka dikau akan mendapatkan kesetiaan mereka; pujilah yang layak dan tunjukkan kekurangan, dan mereka akan menjadi tabah dalam menapaki jalan kebajikan.

”Demikianlah ayahanda Yang Guifei, seorang pejabat daerah di Sichuan, tetaplah hidup sederhana bersama keluarganya 2), karena memperhatikan kata-kata Kong Fuzi, yang ketika ditanya kenapa tidak ambil bagian dalam pemerintahan menjawab,

”Apakah yang dikatakan Buku Sejarah tentang kesalehan anak? Lakukan tugasmu sebagai anak dan saudara, maka mutunya akan dirasakan pemerintah. Ini kemudian sungguh akan berperan besar dalam pemerintahan, sehingga menjadi pegawai tidaklah harus menjadi hakiki.í3)

”Namun segala pelajaran tentang kebajikan ini agaknya dilupakan oleh saudara kami yang lain, Yang Guozhong, yang atas anjuran Yang Guifei, telah dilantik oleh Maharaja Xuanzong menjadi perdana menteri untuk menggantikan Li Linfu yang mati karena sakit. Hubungan darah Yang Guozhong dengan Yang Guifei jelas telah

memancing segala desas-desus yang timbul dari perasaan iri hati, dan Yang Guozhong terpancing untuk bersengketa dengan seorang panglima asal suku Hu yang mendapat kepercayaan Maharaja, yakni An Lushan.”

Saat itu pun aku teringat ujaran Kong Fuzi yang berhubungan dengan itu. orang-orang bisa diatur untuk mengikuti suatu jalan

tetapi mereka tidak bisa diatur untuk mengetahui kenapa 4)

”Pada saat keluarga kami harus menerima akibat karena dipersalahkan sebagai akar keberadaan Yang Guifei dan Yang Guozhong,” demikianlah Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu melanjutkan, sebenarnyalah tidak semua orang mati terbantai ketika balatentara Wangsa Tang menyapu Sichuan. Ibarat kata sebuah keluarga beranak sembilan, setidaknya satu terselamatkan. Memang keluarga dengan hanya satu atau dua anak banyaklah yang habis begitu saja, tetapi selalu ada seorang keponakan, ipar jauh, pembantu rumahtangga, ataupun tamu yang

kebetulan di rumah ternyata selamat, dan membentuk jaringan pembalasan dendam yang semakin nyata bentuknya sekarang.

Banyak orang lupa, orang kebiri kepercayaan Maharaja Xuanzong, Gao Lishi, sebelum diperintahkan membunuh Yang Guifei, selir terkasih yang cerdas, langka kecantikannya, dan sangat piawai dalam seni bunyi 5), ia telah menyatakan bahwa Yang Guifei tidak bersalah, dan dalam pernyataan seperti itu sangat mungkin terdapat suatu pesan yang disembunyikan. Meski Gao Lishi sebagai orang kebiri, dan Yang Guifei sebagai selir, kedudukannya saling bersaingan dalam berebut pe- ngaruh di istana maupun perhatian Maharaja Xuanzong, kita takpernah tahu perubahan apa saja yang bisa berlangsung dalam permainan kekuasaan.

Dalam permainan kekuasaan selalu terdapat desas-desus, kabar angin, dan berita bohong, yang dengan sengaja atau tidak sengaja berkembang dengan begitu meyakinkan, jauh lebih meyakinkan dari kenyataan, sehingga membentuk wacana yang bahkan menggerakkan kehidupan. Maka tidaklah terlalu mengherankan bagi kami, ketika kami dengar tentang keberadaan suatu Pedang Mata Cahaya yang merupakan suatu pasangan pedang untuk tangan kiri

dan tangan kanan, yang disebutkan sebagai pusaka keluarga kami di Sichuan, dan telah dibawa sebagai harta rampasan ke Changían.

Sebagian besar dari kami belum pernah mendengar tentang sepasang pedang

pusaka itu, tetapi kemudian kami dengar pula perihal diselundupkannya kembali pedang tersebut, setidaknya yang untuk tangan kanan, oleh Gao Lishi melalui segenap jaringannya, ke sebuah kampung tersembunyi para pemberontak, yang dikabarkan menampung bayi anak Yang Guifei, bukan dengan Maharaja Xuanzong, melainkan dengan An Lushan! Apakah ini mungkin? Sesuatu yang sepintas lalu tidak mungkin! Namun juga sesuatu yang sangat mungkin!

Bukankah Maharaja Xuanzong sudah berusia 61 tahun ketika menikahi Yang Guifei yang muda jelita, dan tidakkah Yang Guifei itu sendiri yang mengangkat An Lushan sebagai anak angkat, sehingga dengan itu bisa keluar masuk istana dengan bebas?

6)

Benarkah Yang Guifei setelah dihukum mati atas perintah Maharaja Xuanzong, karena desakan para pengawalnya sendiri, saat itu masih hidup, dan hanya mati setelah melahirkan bayi perempuan? Kami mengetahui betapa Yang Guifei sangat ditakutkan akan membalas dendam atas kematian Yang Guozhong yang semula bernama Yang Zhao, sepupu jauh Yang Guifei yang menjadi perdana menteri dibunuh pengawal raja dengan tuduhan memberontak itu, hanya karena Yang Guozhong ketika dikejar dilindungi oleh pasukan asal Tibet

JADI pemberontakan An Lushan justru dimanfaatkan untuk membantai keluarga Yang Guifei, dan baru setelah

itu An Lushan dilawan dan pemberontakannya dipatahkan, bukankah mungkin saja karena berita kematian Yang Guifei telah mematahkan semangatnya?

''Kemudian kami dengar, betapa di dunia persilatan telah muncul seorang perempuan pendekar yang selain menguasai Ilmu Pedang Mata Cahaya juga menggunakan Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan, dengan pantulan cahaya dari pedang yang langsung mengeras seperti benda tajam. Dengan itu antara lain telah dibantainya para pembunuh bayaran Golongan Murni yang keberadaannya juga tidak kami setujui, dan bersamanya kami dengar terdapat perempuan pendekar Elang Merah dari Tibet serta seseorang yang kemudian disebut-sebut sebagai

Pendekar Tanpa Nama, karena memang tidak memiliki nama, yang berasal nun jauh dari Ho-ling, dan memiliki kemampuan bergerak tanpa bisa dilihat meskipun oleh sesama pendekar.

''Segeralah kami dapat menduga betapa arah perjalanannya tentulah ke Chang'an,

dan kami kira tidaklah akan terlalu salah jika kami juga menduga bahwa tujuannya adalah menyatukan sepasang Pedang Mata Cahaya yang telah terpisahkan selama

41 tahun lebih, dan kami pun tahu betapa tiada akan terlawan Ilmu Pedang Mata Cahaya jika memainkan kedua Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dan kanan. Namun meski menyadari kedahsyatannya jika kedua pedang dimainkan berpasangan, kami pun tahu betapa mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri dari dalam istana Changían itu tidaklah seperti membalikkan tangan. Mengingat Yan Zi Si Walet yang berhak memiliki kedua pedang itu betapapun adalah bagian dari keluarga kami,

kiranya tidaklah terlalu salah jika membantunya untuk ikut mencari dan mencuri pedang itu sampai dapat.

''Nah, Puan dan Tuan Pendekar, kami tidak memaksa dan kami akan menunjukkan jalan keluar jika kita tidak mencapai kesepakatan. Namun akan sungguh kami sesalkan diri kami sendiri karena tidak berhasil meyakinkan Puan dan Tuan, karena kami sungguh-sungguh pula mengerti betapa tanpa bantuan dari jaringan di istana Chang'an, Puan dan Tuan bertiga hanya akan mendapatkan kegagalan. Itu sekadar untuk menunjukkan betapa kami adalah teman.''

Akhirnya Yang Mulia Paduka Bayang-bayang ini berhenti bicara. Sangat meyakinkan nada kata-katanya, meski segala kemungkinan tetap terbuka, yakni bahwa mungkin saja segala sesuatu seperti kenyataan yang terungkap itu tidak ada kebenarannya. Kami belum dapat membuktikan apa pun, bahkan Yan Zi sendiri tidak dapat memastikan dengan cara bagaimanapun apakah dirinya anak Yang Guifei dari Maharaja Xuanzong atau An Lushan, ataukah bukan anak siapa pun, karena memang tidak terdapat dalam catatan sejarah Wangsa Tang yang rinci dan penuh pertanggungjawaban, bahwa Yang Guifei mati meninggalkan keturunan.

Jadi masalahnya kini adalah soal kepercayaan. Bahkan Yan Zi sendiri kini membuka kembali percakapan.

''Masalahnya kini adalah soal kepercayaan, karena kami tidak dapat membuktikan apakah kata-kata dikau merupakan kebenaran, meski sebagian memang mengungkapkan kenyataan, tetapi secara keseluruhan sebagai bantuan memang patut dipertimbangkan.''

Dengan kata-kata ini Yan Zi memandang sekilas kepadaku dan kepada Elang Merah untuk minta persetujuan. Kami berdua mengangguk.

''Kini hanya ingin daku dengar,'' Yan Zi melanjutkan, ''jika kami setuju, apakah kita akan membuat kesepakatan, karena daku sendiri tidak terlalu yakin betapa di balik semua ini kalian tidak mengharapkan suatu keuntungan.''

Yan Zi tentu benar, seandainya pun seluruh kata-kata Yang Mulia Paduka Bayang- bayang itu dapat digugurkan, penawarannya justru harus kami manfaatkan. Betapapun Yan Zi dan diriku barulah untuk pertama kalinya akan mengarungi jalan ke Chang'an dan tentu belum pula mengetahui seluk beluk kotaraja yang didatangi berbagai bangsa dari seluruh penjuru dunia itu.

Terdengar tawa lirih Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang bahkan samasekali tidak terlihat bayang-bayangnya itu. Memang bukan karena suatu bayang-bayang yang hitam itu maka ia mendapatkan namanya, melainkan karena ia sepertinya ada, tetapi sebetulnya tiada. Aku percaya saja ia tidak berada di sini dengan kemampuan memindahkan suaranya itu, dan karena itulah aku sibuk bertanya-tanya sendiri, kiranya ia berada di mana?

Tergantung dari tingkat ilmunya, pemilik Ilmu Pemisah Suara dapat berada di tempat tertentu, semakin tinggi ilmunya semakin jauh ia dapat terpisah dari suaranya; dan dengan Ilmu Pemecah Suara maka tidak akan dapat mengetahui sumber suara itu, apabila kemudian suaranya terdengar di mana-mana. Aku menghela napas, betapa dalam dunia persilatan seorang manusia biasa dapat memiliki kesaktian seperti

dewa

ILMU Pemisah Suara dan Ilmu Pemecah Suara, digabungkan dan dibolak-balik akan membingungkan manusia. Kesepakatan macam apakah kiranya yang dapat kulakukan dengan seseorang yang memiliki kemampuan seperti itu?

Masih terdengar suara tawa yang lirih itu. Aku bertanya-tanya dalam hati, jika Yang Mulia Paduka Bayang-bayang itu tidak berada di sini, bagaimanakah caranya ia melihat kami? Mungkinkah jika ia berada di tempat lain maka matanya bisa berada di sini? Tentu saja aku tahu betapa bodoh pertanyaanku, yang telah mengetahui keberadaan seseorang seperti Putri Kupu-kupu, yang seperti bisa berada di segala tempat nyaris dengan seketika, itu pun dengan mengetahui segalanya pula, yang

terjadi maupun belum terjadi, seperti yang kualami dan kudengar sendiri melalui Ilmu Pembisik Sukma. Bagaimanakah caranya tanpa indera maka segala peristiwa masa lalu yang tidak dialami dan masa depan yang belum terjadi dapat pula diketahui?

Apakah lagi yang bisa melebihi kemungkinan mengetahui tanpa indera dalam kebertubuhan ini?

"Telah kukatakan sejak semula wahai Puan, kami ingin Puan dan Tuan bertiga berhasil dalam tugas mengambil kembali Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri, karena hilangnya suatu senjata mestika dari istana akan diterima sebagai memudarnya wibawa, meskipun pedang itu sendiri bukanlah milik keluarga Wangsa Tang. Dengan penerimaan memudarnya wibawa, diandaikan juga betapa cahaya kekuasaan istana meredup, dan sebuah pemberontakan menjadi terbenarkan."

"Sejak tadi pun daku mengerti yang dimaksud sebagai tukar-menukar kepentingan ini, tetapi apakah yang

membuat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri itu yang harus diambil, dan bukan senjata mestika lain, yang jelas menjadi milik Wangsa Tang, sehingga cahaya kekuasaannya tentu akan jauh lebih teredupkan? Lagi pula, mengapa Yang Mulia Paduka Bayang-bayang yang mahasakti dengan segenap jaringan mata-matanya yang rinci tersembunyi, sehingga bagaikan tiada lagi segala sesuatu di dunia ini yang tidak mungkin untuk tidak diketahui, mengambilnya saja sendiri?"

Terdengar tawa yang amat lirih lagi, lantas suara jawaban yang terdengar lembut, sabar, dan menyejukkan.

"Tidakkah Puan sadari, betapa Puan berada di antara keluarga sendiri? Kami pun ingin pedang mestika milik leluhur keluarga Yang Guifei itu terhidupkan di tangan seorang pendekar yang tidak bisa lebih berhak lagi memilikinya kembali. Jika Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan itu tiada menolak Puan pegang dan bersedia Puan mainkan dalam Ilmu Pedang Mata Cahaya, maka tiadalah dapat diragukan pula betapa memang Puan berhak atas pedang luar biasa itu. Artinya hanya Puan yang akan dapat mengangkat Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang berada di istana Chang'an itu."

Kali ini bukan hanya Yan Zi, tetapi juga kami semua bertanya-tanya.

"Mengapa bisa begitu? Seberapa beratnyakah pedang itu?"

Kali ini suara tawa Yang Mulia Paduka Bayang-bayang menjadi lebih keras.

"Tidakkah Angin Mendesau Berwajah Hijau maupun bhiksu kepala di Perguruan Shaolin itu memberitahu Puan Yan Zi, betapa pedang mestika yang diciptakan sebagai

pasangan itu sebenarnya tidak bisa dipisahkan? Jika dipisahkan, maka

pedang itu semakin lama akan menjadi semakin berat di luar takaran, dan hanya jika kembali dipertemukan maka beratnya akan kembali kepada berat dengan takaran semula. Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan tidak menjadi berat, agaknya karena selalu berada di dekat Yan Zi yang bukan hanya berhak memilikinya, tetapi juga telah memainkannya dalam jurus-jurus Ilmu Pedang Mata Cahaya. Setiap kali dimainkan dalam ilmu pedang yang hanya mungkin berjalan dengan pedang itu, maka pedang tersebut bagaikan mendapat makanan jiwanya, dan semakin lama semakin bertuah, seperti memang demikianlah seharusnya.

"Maka memang benar betapa Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri yang berada di istana Chang'an itu telah menjadi sangat merepotkan, karena tidak seorangpun, betapapun tinggi tenaga dalamnya, dapat mengangkatnya. Mula-mula ia jatuh dari gantungan bersama sarungnya, lantas diletakkan di atas meja, tetapi lama kelamaan meja itu pun tidak kuat dan belah meski terbuat dari batu marmer, dan akhirnya bahkan lantainya pun melesak dan berlubang. Dapatkah dibayangkan betapa ketika tersimpan di pagoda berlantai tujuh, maka lubang itu pun berturut-turut terjadi dari lantai teratas sampai terbawah?

"Pernah terdapat cerita bahwa Pedang Mata Cahaya ini kemudian dimasukkan sebuah peti besi beroda yang ditarik dan didorong begitu banyak orang karena begitu beratnya, tetapi yang kini sudah jelas tidak diketahui di mana. Meski begitu, apabila Pedang Mata Cahaya untuk tangan kanan yang dibawa Yan Zi Si Walet sendiri disentuhkan kepadanya, niscaya beratnya kembali ringan dan lentur seperti semula

218: Bahkan Tidaklah Butiran Terkecil

KAMI telah kembali menyusuri Sungai Yangtze.

Seperti bagaimana kami telah dijemput, kami telah pula diantar kembali, keluar lagi dari gua dan dari perahu demi perahu menyusuri anak sungai demi anak sungai sampai diseberangkan lagi ke tempat kami telah dijemput oleh mata rantai jaringan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang. Kami bertemu lagi dengan berbagai tukang perahu yang sama, yang meyakinkan diriku betapa meskipun mereka itu seperti tukang perahu dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya memang menjalankan peran ganda sebagai mata-mata dan bagian dari jaringan. Sebagai mata-mata

mereka mengawasi dan melaporkan dalam kerangka tugas yang mereka dapatkan, sebagai bagian dari jaringan mereka harus siap setiap saat untuk mengalihkan pekerjaan sehari-hari mereka sebagai tukang perahu yang menyeberangkan orang, kuda, dan barang dari tepi yang satu ke tepi yang lain, jika jaringan membutuhkan. Rupanya itulah makna rajah di dada mereka, yang kadang terlihat dan kadang tidak terlihat, yakni sebagai tanda bagian dari suatu jaringan. Jadi meskipun dalam kehidupan sehari-hari tampak sebagai tukang perahu, tetapi setiap saat siap berganti peran, sebagai bagian dari jaringan. Hanya kemudian jika terdapat kekurangan dalam mata rantai pengangkutan, maka seorang tukang perahu yang biasa dari kehidupan sehari-hari akan dilibatkan dengan suatu pesanan. Namun justru titik inilah lubang pada jaringan yang akan dimasuki mata-mata lawan atau mata-mata pemerintah Wangsa Tang, atau pendekar mana pun yang merasa perlu menyamar dan memata-matai apa pun untuk mengenali dan menguasai keadaan.

‘’Selamat jalan Puan dan Tuan pendekar,’’ kata tukang perahu yang pertama kali menjemput kami, dan kemudian

menjadi mata rantai terakhir yang mengembalikan kami lagi, ‘’semoga selamat sampai tujuan.”

Itulah memang yang kupikirkan sekarang. Kalimat semoga selamat sampai tujuan mengandung arti betapa mungkin saja terdapat halangan di perjalanan, termasuk kemungkinan bahwa suatu halangan membuat siapa pun yang sedang melakukan perjalanan itu tidak mencapai tujuan. Adapun halangan yang membuat seseorang tidak mencapai tujuan itu, salah satunya tentu yang mengakibatkan kematian.

Dari kemungkinan ke kepastian. Betapa nian. Namun betapa pula kepastian dirancang dan direncanakan matang-matang, untuk kemudian diperjuangkan. Zhuangzi yang gagasannya terjelmakan sebagai Ilmu Silat Kupu-kupu Hitam itu berkata:

ingatlah bahwa sejak yang pertama sampai yang terakhir

bahkan tidaklah butiran terkecil

dari apapun yang dapat disaksikan pernah ada

atau akan selalu ada 1)

Aku teringat kembali kata-kata ini, karena ketika perahu melewati kembali lapangan tempat perkemahan balatentara, yang menurut Yang Mulia Paduka Bayang-bayang jumlahnya mencapai 10.000 orang, telah bersih kembali tanpa jejak sama sekali. Mungkinkah pasukan sebesar itu dapat menghilang diam-diam dengan begitu cepatnya, ketika bahkan semalam saja tiada tampak persiapan untuk berkemas demi suatu keberangkatan?

Kami berkuda menyusuri Sungai Yangtze, dengan bayangan akan berbelok mengikuti percabangan dari anak sungainya, yang datang dari utara, agar dengan begitu tetap mendekati Chang’an. Sebetulnya kami bisa mengikuti jalan

darat, yang menghubungkan Kaixian dengan Ankang, lantas menuju Changían melewati Xunyang dan Shanghuo, tetapi selain kami sudah bosan dengan perjalanan melalui pegunungan yang berat itu, kami juga ingin menyusuri tepian Sungai Yangtze dengan alasan tersendiri. Kami bertiga sebetulnya ingin berziarah ke kuil-kuil Buddha yang terdapat di berbagai tempat di tepian sungai, bahkan juga di lereng- lerengnya, untuk sedikit belajar bukan tentang agama, melainkan ilmu kebijaksanaan.

Elang Merah juga telah memberitahu Yan Zi dan diriku, bahwa guru-guru Buddha di sepanjang tepi Sungai Yangtze ini selain menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kebijaksanaan, juga tidak jarang juga menguasai ilmu silat yang sangat tinggi. Mengingat usaha untuk mengambil Pedang Mata Cahaya untuk tangan kiri di istana itu bagaikan memasuki sarang naga, menurut Elang Merah tiadalah salahnya bagi kami untuk menambah ilmu

BETAPAPUN kami belum tahu siapakah kiranya yang akan kami hadapi. Meskipun jaringan peninggalan Yang Guifei yang dihidupkan kembali oleh Yang Mulia Paduka Bayang-bayang telah bekerja dengan sangat rapi, kami tidak ingin mengabaikan kemungkinan, terdapatnya para pendekar yang telah menangkap gejala dan berjaga dengan suka rela di istana, bukan demi negara melainkan demi bangsa dan tanah air.

Di luar kesepakatan dengan Yang Mulia Paduka Bayang-bayang tersebut, kami memang bebas merancang perjalanan kami menuju Chang'an, selain untuk tetap menjaga kewajaran, juga karena kami sebetulnya telah mengajukan kebebasan menentukan arah dan lamanya masa sebelum mencapai kotaraja, dengan catatan

akan bersedia menanggapi semua perkembangan. Dengan kalimat lain, jika Pedang Mata Cahaya untuk

tangan kiri itu sudah diketahui tempatnya dan sudah siap untuk kami ambil, maka kami akan terbuka menerima pesan dari penghubung manapun yang akan menyampaikannya kepada kami, di mana pun kami sedang berada. Adapun keberadaan kuil-kuil Buddha yang berada di sepanjang tepian sungai, bersama dengan para bhiksu yang ilmu silatnya sangat tinggi, kiranya dengan suatu cara terhubungkan kepada keadaan, yang kemudian diceritakan Elang Merah sepanjang perjalanan, tentang tumbuh dan kemudian tertindasnya para penganut Buddha di Negeri Atap Langit itu sendiri.

”Maharaja Wendi yang merupakan maharaja pertama Wangsa Sui, telah menggunakan agama Buddha untuk mengukuhkan haknya memerintah dan menyediakan kepercayaan umum untuk khalayak dari segala lapisan. Para penguasa Wangsa Tang awal, telah memberikan kepercayaan semacam ini bagi

pemikiran Dao, tetapi pada saat bersamaan juga mengakui kuatnya kuil-kuil Buddha, yang kemudian diterima di mana-mana dan menjadi kehadiran yang sangat berdaya dalam khalayak Negeri Atap Langit. 2)

”Sejak awal abad ini, agama Buddha sepenuhnya memenangkan kemapanan di seluruh Negeri Atap Langit. Patokan-patokan utamanya diacu, kesukmaannya takdipertanyakan. Ini menandai dan mempengaruhi kehidupan mereka yang sederhana maupun yang kaya dan berkuasa, serta mempengaruhi juga semua kelompok, besar maupun kecil, di dalam kemaharajaan Wangsa Tang. 3) Dalam mencapai tingkat penerimaan ini, pedoman Buddha telah mengalami penyesuaian dan berbagai aliran Buddha di Negeri Atap Langit pun muncul.

”Empat aliran yang paling berpengaruh adalah aliran Tientai dan Huayan, yang sangat dikenal oleh ketegasan

pedomannya, dan aliran Dhyana serta Tanah Murni, yang keberadaannya lebih bermakna karena mementingkan tindakan. Aliran Tientai sepenuhnya bersifat Negeri Atap Langit, berdasarkan ajaran Zhiyi, yang mendirikan perguruan di Tientai, gunung suci di Zhejiang, akhir abad keenam. Ajarannya berpusat pada penafsiran langsung dari Sutra Teratai, yang menawarkan pedoman penyelamatan semesta melalui pertimbangan pikiran dan tindak perenungan.

”Huayan atau aliran Taman Bunga didirikan oleh Fazang, seorang lelaki keturunan

Sogdian kelahiran Changían pada 643. Aliran ini menggolongkan berbagai jenis

kelompok Buddha sebagai kendaraan, dan menyatakan bahwa aliran Huayan menggabungkan segala yang berharga dari setiap kendaraan, suatu pendekatan peleburan yang merupakan cirri pemikiran Negeri Atap Langit.” 4)

Sembari berkuda di sepanjang tepi sungai yang permukaannya berkilat keperak- perakan, dan semakin jauh meninggalkan Tiga Ngarai Yangtze, aku sempat terpukau oleh pengetahuan Elang Merah akan seluk beluk ajaran Buddha, sementara ia sendiri berasal dari Tibet. Namun pada saat yang sama diriku juga seperti diingatkan, bahwa Elang Merah selain adalah seorang pendekar kelana, sehingga mengenal belaka alam Negeri Atap Langit, juga sedang bertugas sebagai mata-mata Kerajaan Tibet.

Mungkinkah ia mengikuti diriku atas nama pengabdian, tetapi sebetulnya menjalankan tugasnya sebagai mata-mata belaka? Kadang terlintas pikiran semacam itu, tetapi apabila kemudian terpikir begitu, betapa kemudian aku merasa bersalah. Kulihat Elang Merah yang perkasa itu begitu tulus

mengikutiku, meskipun nyawanya hampir selalu terancam karena keberadaanku yang selalu saja dicari seorang lawan.

”Aliran Dhyana, yang dikenal di Negeri Atap Langit sebagai Chan, melacak kembali asal dirinya sampai kepada Bodhidharma yang tiba di istana dari Wei Utara sekitar tahun 520

SEJAK lama pertumbuhan Buddha menjadi sasaran pengecaman oleh musuh- musuhnya. Pada 621, seorang pendeta Dao bernama Fu Yi berujar bahwa khalayak di sekitar kuil merupakan beban yang merugikan negara. Ia menganjurkan kepada maharaja untuk membubarkan kependetaan Buddha, yang juga berarti menghapus dan mengingkari keberadaan para bhiksu, dan menggunakan bangunan kuil-kuil Buddha, untuk sesuatu yang lebih berguna. Di bawah Dezong terdapatlah Peng

Yan, seorang pejabat penganut Kong Fuzi pada Badan Pencatatan, yang memberitahu maharaja agar menghapus penyalah gunaan wewenang di dalam pengajaran agama Buddha, sambil menyebutkan pengabaian para bhiksu dan kerugian dalam pendapatan pajak. Ia memperkirakan beaya tahunan untuk

makanan dan pakaian yang harus disediakan negara bagi para bhiksu sama dengan pajak yang

dibayarkan lima lelaki dewasa. 7)

Demikianlah harus kuketahui tentu, manakala kami kini berjalan menyusuri tepian Sungai Yangtze untuk mencuri kuil-kuil Buddha Mahayana pada 797, bahwa para penganut Buddha ini sedang mengalami tekanan, sebagai keyakinan yang tidak tumbuh dari bumi Negeri Atap Langit seperti filsafat Kong Fuzi yang ajarannya ber- laku dan dihayati sebagai agama, maupun pemikiran Dao yang telah tumbuh dan berkembang dalam tiga tahap dalam ratusan

tahun sehingga memang semakin sempurna, tetapi dari Jambhudvipa, tempat Siddharta Gautama telah dilahirkan. Kuingat kembali kisah perjalanan bhiksu Xuanzang yang mengharukan, dalam perjalanan mengharubiru lebih dari tiga ratus ratus lalu, untuk mengambil naskah- naskah sutra yang sesuai dengan aslinya, langsung ke Jambhudvipa.

Mengingat segala cerita tentang Xuanzang, yang kemudian menerjemahkan segenap hasil penemuannya ke bahasa Negeri Atap Langit, dan menyelamatkan ajaran Buddha yang justru terdesak sampai hampir musnah di Jambhudvipa itu,

yang sejak lama memang dikuasai agama Hindu, aku merasa seperti ingin menjejaki kembali langkah-langkah dalam perjalanannya. Namun aku pun menyadari, betapa sekarang ini keinginan tersebut hanyalah merupakan lamunan yang kosong, meng- ingat segala kewajiban yang telah kusepakati dan sebenarnyalah masih jauh dari penyelesaian.

-o0dw0o-

BEBERAPA hari kemudian sampailah kami bertiga ke sebuah pondok di tepi sungai di seberang wilayah Zhu-shan.

Meskipun kami menyusuri tepi sungai dengan maksud menghindari keterjalan gunung dan kecuraman jurang, kesetiaan untuk tetap menyusuri itu tidak

menjadikan tepian sungai itu tempat yang lebih mudah. Perjalanan memang nyaman dinikmati dan diha-yati di tempat yang datar dan lapang, sembari terpandang

perahu-perahu di kejauhan yang dalam silau cahaya matahari sering tampak hanya sebagai sosok bayangan hitam.

Kadang masih kami lewati tempat-tempat penyeberangan, tetapi semakin lama semakin jarang. Hanya para pencari ikan bercaping, jauh di tengah sungai sana, tampak sabar ketika memancing atau menjala ikan, meski kadang-kadang terlintas dalam pikiran, tidakkah mungkin salah satu dari antara yang bertemu dan saling tatap dalam kejauhan ini adalah mata-mata dalam jaringan Yang Mulia Paduka

Bayang-bayang? Namun pemandangan perahu semacam itu juga mengingatkan aku kepada puisi Li Bai yang ditulis ketika meninggalkan desa kecil Wang Lun di Anhwei:

perahuku akan berangkat ketika terdengar seketika langkah kaki dan nyanyian; di perairan Bunga Persik;

danau dalam, tetapi tidak sedalam cintaku kepada Wang Lun 8)

Tidakkah itu memang merupakan nasib pengembara? Mencintai suatu tetapi harus meninggalkannya pula? Namun bagaimana jika ia jatuh cinta kepada seseorang, mestikah ia melupakan saja cinta itu dan meneruskan pengembaraannya, ataukah jika memang mencintainya maka tentulah ia berhenti mengembara, menikah, beranak pinak, dan berbahagia? Bisakah seorang pengembara mendamaikan dua cinta, antara kecintaan untuk mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan kesetiaan untuk mengabdi demi cinta untuk selama-lamanya?

NAMUN kadang-kadang sungai yang kami susuri memasuki wilayah yang bukan saja terjal tetapi bahkan nyaris tidak menyediakan ruang bagi kuda melangkah di sepanjang tepiannya, karena mendadak berubah menjadi dinding-dinding batu menjulang. Kami akan tetap menyusuri tepiannya jika masih terdapat batu-batu besar

atau jalan setapak tempat kuda bisa melangkah, tetapi tidak jarang itu pun tidak dimungkinkan. Lagipula jika sungai berada di antara dinding batu seperti itu, biasanya itu menjadi deras, dan karena kami berjalan melawan arah aliran sungai maka akan sangat berbahaya untuk menyusuri dinding, dengan batu-batu besar di bawahnya yang sudah berada di dalam air.

Dalam keadaan seperti itu, kami akan memilih jalan ke samping, meninggalkan tepi sungai dan menempuh jalan mendaki. Di atas tebing akan kami dengar arus sungai itu menyebabkan suara bergemuruh. Kadang-kadang kami diam sejenak di atas tebing sebelum meneruskan perjalanan, tetapi pernah juga kami terpaksa bermalam di atas tebing seperti itu, karena hari kemudian seperti menggelap begitu saja

dengan tiba-tiba.

Bila malam cerah dan langit penuh bintang, kami bertiga akan memandangnya sambil merebahkan diri di atas dataran setelah usai makan malam, yakni memakan daging asap sangat asin yang dari hari ke hari makin alot saja rasanya. Yan Zi dan Elang Merah selalu berusaha menghitung jumlah bintang-bintang itu, tetapi yang selalu kupastikan takpernah berhasil karena salah satu dari mereka akan segera memeluk dan bersambut pelukan pula dari yang lain.

Demikianlah akhirnya sebelum tiba di pondok ini, kami telah menjumpai beberapa kuil Buddha, bahkan satu di antaranya termasuk kuil besar dengan murid-murid yang banyak, tetapi minat kami agak kurang untuk tinggal agak lebih lama, karena yang ingin kami pelajari dari kuil-kuil itu bukanlah agama demi agama saja. Melainkan agama sebagai tempat terdapatnya ilmu-ilmu kebijaksanaan, karena memang bukan kehidupan setelah mati yang kami

pedulikan, melainkan kehidupan di dunia ini yang berada di depan mata dan penuh dengan pertanyaan yang menuntut bahkan menantang jawaban.

Kami menemukannya setelah bertanya-tanya di sebuah kedai, ketika selalu saja hanya menemukan kuil yang mengajarkan agama hanya demi agama sahaja.

"Oh, mungkin bukan di kuil tempatnya, tapi di pondok orang tua yang agak gila itu, di dekat hutan bambu," ujar seseorang di dalam kedai.

"Kadang-kadang orang datang untuk berobat atau minta diramal nasibnya ke sana," kata seseorang yang lain lagi, sambil menenggak arak beras.

Lantas mereka semua tertawa terbahak-bahak, dengan agak setengah menghina. Kami bertiga selintas saling berpandangan, apakah mereka tergolong orang bodoh yang tidak tahu dirinya bodoh? Kami tahu, di kedai kita mesti dapat menafsirkan, bahwa sebagian besar yang berada di kedai adalah orang-orang awam, dan ucapan orang awam tidak bisa dipegang seperti apa adanya, karena penilaian dalam

ucapan itu tentunya mencerminkan keawamannya. Jadi jika ia mengatakan orang tua yang kadang-kadang dikunjungi orang itu agak gila, itu tentulah penilaian yang tidak dapat dianggap berdasarkan pemahaman yang agak sedikit seksama. Maka kami pun justru mencarinya.

Kami harus menerabas semak dan ilalang sebelum menambatkan kuda dan bergabung dengan orang-orang yang tiba lebih dulu. Mereka duduk begitu saja di

atas rerumputan, menghadapi seorang tua di atas teras bambu sebuah pondok bambu juga, yang penuh dengan peralatan menangkap ikan, mulai dari bubu, pancing,

sampai jala. Juga caping dan berbagai peralatan untuk memotong kayu. Tampaknya ia tinggal sendirian dan orang-orang tampak mendengarkan. Kami menyelipkan diri di antara orang-orang pada baris paling belakang.

Kudengar nyanyian hutan bambu di belakang rumah itu, ketika orang tua itu rupanya sedang memperbincangkan perihal pertanyaan Raja Milinda kepada Nagasena. Kukenal dari masa kecilku, ketika pasangan pendekar yang mengasuhku mengundang para pemikir tentang filsafat dan agama bertandang ke pondok kami untuk berbincang sepanjang hari, bahwa orang tua itu sedang memperbincangkan perkara:

Bagaimana Caranya Kita Mengetahui

Bahwa Buddha Pernah Ada?

"Kini Raja Milinda mendekati Yang Mulia Nagasena. Setelah menjadi dekat, ia membungkuk hormat dan duduk di satu sisi

DUDUK di satu sisi itu, Raja Milinda yang berminat mengetahui, berminat mendengar, berminat mendalami, berminat melihat Cahaya Pengetahuan, berminat memecah Ketidaktahuan sampai hancur, berminat membuat Cahaya Pengetahuan bangkit, berminat meremukkan Kegelapan dari Ketidaktahuan, menghimpun keberanian dan kekuatan dan kesadaran dan kecerdasan, mengatakan ini kepada Yang Mulia Nagasena:

"'Yang Mulia Nagasena...tetapi apakah Tuan pernah melihat Buddha?'

"'Tentu tidak, Raja Besar."

"'Tetapi apakah guru-guru Tuan pernah melihat Buddha?'

"'Tentu tidak, Raja Besar."

"'Yang Mulia Nagasena, Tuan berkata Tuan tidak pernah melihat Buddha, dan Tuan berkata guru-guru Tuan juga tidak pernah melihat Buddha. Baiklah, Yang Mulia Nagasena, Buddha tidak pernah ada! Tiada apa pun di sini yang menunjukkan bahwa Buddha pernah ada!"

"Kini giliran Nagasena yang bertanya:

"'Namun, Raja Besar, apakah Raja-raja ada sejak dahulu kala...mereka yang menjadi pendahulu Paduka, dalam garis Raja-raja?"

"'Ya, Yang Mulia Tuan, mengapa diragukan? Raja-raja ada sejak dulu kala...mereka yang menjadi pendahuluku dalam garis Raja-raja."

"'Apakah Paduka, Raja Besar, pernah melihat Raja-raja dahulu kala?"

"'Tentu tidak, Yang Mulia Tuan.'

"'Namun, Raja Besar, apakah para guru yang memberi tahu Paduka...para pendeta istana, panglima balatentara, hakim, menteri...apakah mereka pernah melihat raja- raja dahulu kala?"

"'Tentu tidak, Yang Mulia Tuan.'

"'Namun, Raja Besar, jika Paduka belum pernah melihat Raja-raja dahulu kala, dan jika, seperti kata Paduka, para guru juga tidak pernah melihat Raja-raja dahulu kala itu --di manakah Raja-raja dahulu kala itu?-- di sini tidak ada apa pun yang memperlihatkan bahwa Raja-raja dahulu kala itu pernah ada!"

"Maka berkatalah pula Raja Milinda:

"Terlihat, Yang Mulia Nagasena, tanda-tanda kebesaran yang disematkan oleh

Raja-raja dahulu kala, sebagai saksi, payung putih, mahkota, sandal, kipas ekor yak, pedang dengan batu permata, dan kereta yang sangat mahalnya. Dengan ini, kita akan tahu, dan percaya: 'Raja-raja ada sejak dahulu kala.'

"Maka berkatalah pula Sang Nagasena:

"'Seperti itulah, Raja Besar, kita juga, dengan rujukan kepada Keesaan Agung, menjadi tahu dan percaya. Terdapat suatu alasan, mengapa kita dapat mengetahui dan percaya bahwa Keesaan Agung itu ada. Apa alasannya? Di sana terdapat, Raja Besar, tanda-tanda yang digunakan oleh Keesaan Agung, Sang Buddha; dengan begini dunia manusia dan dunia dewa mengetahui dan percaya: Keesaan Agung ada. Inilah, Raja Besar, alasannya, penyebabnya, jalannya, pendekatan atas kesimpulan, yang karenanya menjadi diketahui: Keesaan Agung ada."

Orang tua itu lantas mengutip pula ujaran Nagasena:

seperti baginya

yang menyeberangkan orang banyak ke Samudera Kelahiran Kembali,

yang dengan menghancurkan Pokok Keberadaan

mencapai Nibbana

dengan simpulan yang akan diketahui:

"Manusia Terbaik ada!"

"Raja Milinda kemudian berkata: 'Yang Mulia Nagasena, berilah contohnya!'" Namun sampai di sini, orang tua itu berhenti.

Orang-orang menunggu. Bagi banyak orang yang merasa lebih baik mendengarkan cerita seorang pembicara daripada membaca sendiri naskah-naskah Buddha, mendapatkan

suatu contoh gambaran dari sesuatu yang sebetulnya tidak tergambarkan adalah penting.

Namun orang tua itu masih diam, bahkan menundukkan kepala. Orang- orang masih menunggu. Aku ikut menundukkan kepala, begitu juga Elang Merah

dan Yan Zi. Kami bertiga sebetulnya mendengarkan, karena kami bertiga mengerti bahwa orang tua itu tidak akan begitu saja berhenti mendadak di tengah cerita.

TENTULAH menjadi penting bagi kami, yang kini melakukan perjalanan di Negeri Atap Langit dengan maksud dan tujuan tertentu, untuk mengetahui serba sedikit pihak mana sajakah yang sedang bermusuhan tersebut. Para penyusup biasanya adalah orang-orang bayaran, dan apabila cukup banyak tenaga dan dana dikerahkan untuk menghabisi nyawa seseorang di tempat terpencil, tidaklah terlalu keliru untuk mengira bahwasanya ia seseorang yang bukan sekadar cukup penting, tetapi juga dianggap cukup berbahaya sehingga hidupnya harus diakhiri.

Yan Zi dan Elang Merah berkelebat menghilang, sementara kudengar seseorang berkata kepada orang tua itu. ”Ceritakanlah kepada kami tentang tujuh kedai Buddha,” katanya.

Maka orang tua itu pun menjawab.

”Memang itulah lanjutan cerita yang akan kusampaikan sekarang ini.”

Lantas ia pun menyambung ceritanya, ketika Nagasena menjelaskan perihal tujuh kedai Buddha tersebut.

”Kemudian, raja besar, di dalam Kota Kebenaran, di Jalan Dhyana Terkhusyuk, Tujuh Kedai terbuka, dan nama-namanya adalah Kedai Bunga, Kedai Pewangi,

Kedai Buah, Kedai Obat, Kedai Jamu, Kedai Sesajian, Kedai Perhiasan, dan Kedai Umum."

"Yang Mulia Nagasena, apakah Kedai Bunga dari Keesaan Agung, Sang Buddha, itu sendiri?"

""Terdapat di sana, raja besar, dinyatakan oleh Keesaan Agung, sebagaimana seharusnya tertatacarakan dan tergolong-golongkan seperti berikut." 1)

Ketika orang tua itu menjelaskan, aku teringat kembali, betapa keberadaan Buddha itu sebetulnya sedang diperbincangkan oleh nama yang sebetulnya juga belum tentu ada. Ya, Nagasena hanyalah suatu nama khayalan, dan perbincangannya dengan Raja Milinda atau Menander, Raja Yunani dari Baktria2) sebetulnya juga merupakan suatu perbincangan yang hanya dibayangkan sahaja. Kitab Milindapanha atau Pertanyaan-pertanyaan Milinda yang kutipannya sedang dikisahkan orang tua itu, sebetulnya merupakan naskah Pali yang tidak diwajibkan, meski isi perbincangan adalah penampilan ajaran Buddha tentang ketidak-adaan jiwa dan Nibbana atau Nirvana itu penting bagi siapapun yang berminat terhadap filsafat Buddha, sehingga memang tetap selalu menjadi rujukan.

Seperti pernah kuceritakan dalam bentuk lain, Milinda atau Menander ini adalah seorang raja yang merupakan pelajar yang berpengetahuan, pakar perdebatan, yang ingin memahami ajaran Buddha, tetapi tidak terdapat satu pun manusia yang didekatinya bisa membantu. Suatu ketika dalam suatu kesempatan ia memburu bhiksu Nagasena, yang sedang mengemis berkeliling, dan mulai bertanya-tanya kepadanya.

Raja Milinda kemudian ternyata sangat terkesan dengan pengetahuan Nagasena, lantas mengatur pertemuan di Wihara Sankheyya di Sagal, tempat Nagasena menginap.

Raja tiba beserta 500 pengiring dan perbincangan dimulai. Atas permintaan raja perbincangan disimpulkan di istananya, meski Nagasena mensyaratkannya mesti secara keilmuan, yang disebut Panditavada dan bukan kebangsawanan atau Rajavada. Masalah kesukmaan paling dalam yang terlawankan kepada raja, adalah ketidakmampuannya untuk memahami bagaimana Buddha dapat percaya kepada kelahiran kembali, tanpa pada saat yang sama percaya juga kepada kelahiran kembali diri sendiri. Sang Nagasena dengan cerdik, pada setiap perdebatan tidak hanya mengatasi keraguan sang raja, tetapi membuatnya beserta seluruh pengikutnya memeluk Buddha. Sebagai tanda terimakasihnya pula, Menander membangun sebuah kuil, Milindavihara, dan menyerahkannya kepada Nagasena.

Demikianlah orang tua yang hanya tampak seperti pemukim tepi sungai yang hidup dari mencari ikan ini, seperti berperan sebagai bhiksu-pengemis Nagasena, ketika menjelaskan perihal Tujuh Kedai Buddha itu:

"... Gagasan-gagasan tentang Kesementaraan, Ketidaknyataan, Ketidakmurnian, Kerudinan, Penolakan, Ketanpagairahan, Kebergencatan; Gagasan tentang Ketidakpuasan dengan segala dan semuanya yang ada di dunia; Gagasan tentang Kesementaraan dari Unsur-unsur Pokok Keberadaan; Dhyana pada Keluar-Masuk Pernapasan; Gagasan tentang Mayat: gembung, ungu, membusuk, terbelah, tergerogoti, terpencar, tergencet dan tersebar, berdarah, berulat, kelihatan tulangnya; Gagasan tentang Pertemanan, Belas Kasih, Kegembiraan, Pengabaian;

Dhyana atas Kematian; Dhyana atas Tubuh. Ini, raja besar, adalah Sasaran Dhyana, dengan cermat

tertatacarakan dan tergolong-golongkan, dinyatakan oleh Keesaan Agung, Sang Buddha.

”Dengan rujukan kepada ini semua, siapapun yang berminat untuk dibebaskan dari Masa Tua dan Kematian, memilih salah satu dari Sasaran Dhyana ini, dan dengan menggunakan Sasaran Dhyana mendapatkan pembebasan dari Nafsu Jahat, Kehendak Buruk, Khayalan, Kebanggaan, Pandangan Salah; menyeberangi Samudera Lingkaran Keberadaan; membendung Arus Idaman; membersihkan

dirinya sendiri dari Noda Lipat Tiga; menghancurkan segenap Peracunan; memasuki Yang Terbaik dari Kota-kota, Kota Nibbana, yang bebas dari noda, bebas dari debu, putih bersih, bebas dari Kelahiran, bebas dari Masa Tua, bebas dari Kematian, yang adalah Kebahagiaan, Ketenangan, Kebebasan dari Bahayaómelalui kependetaan mencapai pelepasan hati

Inilah, raja besar, yang dimaksudkan dengan Kedai Bunga Sang Buddha. dengan Kamma sebagai harganya

naiklah ke kedai;

belilah Sasaran Dhyana;

jadi mendapat pembebasan melalui Pembebasan 5)

”Namun raja itu pun masih bertanya pula, ëYang Mulia Nagasena, apakah Kedai

Wewangian dari Keesaan Agung, Sang Buddha itu sendiri?”

Maka Nagasena pun menjawab:

”Di sanalah terdapat, raja besar, dinyatakan oleh Keesaan Agung, kepastian Aturan, dengan cermat tertatacarakan dan terpilah-pilah; dan dilumuri perminyakan suci Wewangian dari Aturan, putera-putera

Keesaan Agung, uap dan wewangian dengan Wewangian dari Aturan dunia manusia dan Dunia Dewa-dewa. Mereka hembuskan keharuman, mereka hembuskan melampaui keharuman yang manis, dalam arah- arah utama, dalam arah-arah antara, bersama angin, melawan angin; mereka tetap meliputinya.

”Kini, apakah Aturan ini tertatacarakan dan terpilah-pilah dengan cermat? Aturan tentang Tempat Perlindungan, Lima Aturan, Delapan Aturan, Sepuluh Aturan,

Aturan-aturan Pengendalian yang terdapat dalam Kitab Pengakuan dan termasuk di dalam Lima Pembacaan itu.

”Ini, raja besar, adalah yang dimaksud dengan Kedai Wewangian Sang Buddha. Lebih lagi, raja besar, ini telah dinyatakan oleh Keesaan Agung, dewa segala dewa:” wewangian bunga-bunga

takmerebak melawan angin, atau takjuga cendana,

atau dari bunga-bunga Tagara dan Malikka;

tetapi wewangian dari keyakinan merebak melawan angin;

dalam segala arah manusia yang baik menghembuskan keharuman.

di atas dan di balik segala jenis wewangian, apakah itu cendana atau teratai

atau dari bunga-bunga Tagara dan Vassiki, wewangian dari kebajikan itu unggul kelemahan adalah wewangian ini, wewangian dari Tagara dan cendana; wewangian dari keluhuran

adalah yang terbaik

dihembuskan kepada dewa-dewa 6)

Aku teringat bagaimana segenap perasasan Nagasena tentang bukan-diri telah disebutkan sebagai pendekatan Hinayana. Disebutkan betapa perasasan bukan-diri itu kemudian berubah. Para guru Hinayana menjelaskan perasasan itu sebagai berikut: segala sesuatu adalah nama. Kereta adalah nama taklebih seperti Nagasena. Tidak ada yang lebih nyata di balik peralatan atau peristiwanya. Keterangan yang segera dari kesadaran tidak menjadi alasan keberadaan kesatuan apapun yang kita bayangkan. Menggunakan alasan yang sama, dari ke-diam-an Buddha atas pertanyaan mengenai jiwa, Nagasena menarik suatu penidakan dalam penyimpulan, bahwa tidak ada jiwa. Pendapat ini menjadi ajaran kolot Buddha Hinayana.

Padahal ajaran Buddha yang asli tampaknya sangat berbeda, karena jelas bahwa penonjolan atas bukan-diri muncul pada masa akhir, dan bahwa Buddha tidak perlu mengingkari melainkan diam mengenai jiwa itu. Terlebih lagi, tampaknya Buddha telah mengetahui diri yang sebenarnya dari keberadaan manusia, yang muncul di dalam perilaku adab, yang memenuhi tatacara semesta. Perasasan bukan-diri tidak berarti Buddha menolak sepenuhnya kebermaknaan diri. Buddha selalu menyatakan pentingnya diri sebagai asal dari tindak nalar kedirian. Menurutnya, diri tidak dapat ditandai dengan apapun yang berada di luarnya. Manusia tidak dapat menggenggam diri sebagai sesuatu yang nyata atau berada di dunia luar. Diri dapat disadari hanya ketika manusia bertindak menurut tatacara semesta keberadaan manusia. Ketika manusia bertindak secara adab, kedirian sebenarnya menjadi pernyataan. Dalam kaitan ini, diri dari ajaran Buddha bukanlah kehakikian di balik ketubuhan, melainkan suatu pernyataan keseharian.

DALAM ajaran yang disebut Hinayana, keberadaan dari banyak kenyataan diperandaikan. Mereka digambarkan dengan istilah dharma atau unsur. Berbagai dharma adalah bentukan pudgala atau perorangan. Menurut ajaran berbagai aliran, terutama Sarvastivadin, segalanya yang tampak di dalam dunia selalu berubah, dapat membusuk, dan tidak nyata. Namun dharma adalah selalu-ada, tidak dapat membusuk; mereka nyata, dan dapat disebut kenyataan. 7)

Saat itu Yan Zi dan Elang Merah yang kuminta memeriksa kembali mayat para penyusup itu di dalam hutan, sementara aku memperhatikan dan mengawasi orang tua ini, telah kembali dan menyampaikan dengan berbisik-bisik betapa mayat-mayat itu telah hilang!

"Hilang?"

"Seperti tidak ada bekasnya..."

"Bahkan cipratan darah pada batang-batang bambu yang rubuh juga lenyap bagaikan bisa menguap."

Aku tentu mengetahui jika orang tua itu yang melakukannya, karena aku memang tidak memeriksa sendiri mayat-mayat itu dengan niat mencermati pengawasan atas pergerakannya. Jika ia berkelebat lenyap dengan ilmu penyusupan, aku akan mampu berkelebat memburunya dengan ilmu penyusupan; jika ia berkelebat lenyap dengan ilmu halimunan, aku akan mampu memburunya pula dengan ilmu halimunan. Namun kali ini agaknya, tentang lenyapnya mayat-mayat para penyusup itu, bahkan orang tua itu pun ternyata tidak mengetahuinya!

Di atas langit ada langit. Rasanya tokoh-tokoh persilatan yang kutemui makin lama semakin sakti sahaja. Jika diriku harus bentrok dengan setiap tokoh persilatan yang ada di Negeri Atap Langit ini, mungkinkah diriku kembali lagi ke

Yavabhumi? Terlintas suatu pepatah di negeri para penyair ini:

angin dan gelombang menguntungkan pelaut terbaik 8)

"Seseorang telah mengambilnya," kataku, "tidakkah kalian bisa membaca jejaknya?"

"Tidak mungkin satu orang," sahut Elang Merah.

"Mayat sebanyak itu lenyap tanpa bekas dengan seketika, tentu merupakan hasil kerja sejumlah orang," timpal Yan Zi.

"Tapi tidak ada jejaknya sama sekali."

"Ya, tidak ada jejaknya sama sekali..."

Jejak yang kumaksud tentu bukan sekadar jejak kaki, tepatnya alas kaki manusia di atas tanah atau rerumputan, yang akan sangat mudah dibaca seorang pencari jejak terlatih; tetapi juga jejak di udara, yang juga akan dapat dibaca para pendekar berilmu tinggi seperti Elang Merah dan Yan Zi.

Kami saling bertukar pandang tanpa suara, untuk memutuskan tindakan apa selanjutnya yang harus diperbuat. Namun sampai beberapa saat ternyata kami belum memutuskan apapun.

Saat itulah kami dengar suara gemuruh yang datang dari jauh. Kami yang sedang duduk di atas rumput merasakan bumi bergetar. Aku terkesiap karena sangat mengenal suara gemuruh yang menggetarkan bumi seperti ini.

Yan Zi dan Elang Merah secepat kilat telah menggenggam pedangnya. Kami tahu belaka betapa suara gemuruh yang membuat bumi bergetar ini berasal dari balatentara pasukan berkuda, yang sedang melaju dan

menyerbu, yang jelas bermaksud menyapu apa pun yang berada di atas bumi, agar menjadi rata dengan tanah...

220: "Terimalah Sahaya Menjadi Murid Tuan," Ujar Perempuan Muda Itu.

Pembaca yang Terhormat, marilah kita kembali ke Pulau Jawa terlebih dahulu. Meskipun aku berkelebat secepat kilat, aku masih sadar betapa diriku yang mulai sering terkantuk-kantuk ketika menulis riwayat hidupku di atas lempir lontar ini berada di Mantyasih pada 872, yang berarti sudah mencapai umur 101 tahun. Bahkan ketika aku berkelebat mendahuluinya pun, haruslah kuakui betapa salah satu di antara pertimbanganku tiada lebih dan tiada kurang justru untuk menghindarkan pertarungan berkepanjangan. Pertarungan yang panjang, begitulah, bisa disebabkan karena dua petarung memang sama tangguh dan setara tingkat ilmu silatnya; tetapi jika yang berhadapan itu adalah seorang muda dan seorang tua, maka seberapa pun tinggi tingkat ilmunya, maka perkara usia itu akan berbicara pula

JADI tidaklah mungkin, demikianlah kupikir, seseorang lain berusia 100 atau 101 tahun yang berada di balik pintu, dan ternyata tidak membunuhku. Ia pasti lebih muda dariku, dan itu pun bukan 90 atau 80 tahun, bukan pula 70 atau 60 tahun, dan masih bukan pula 50 tahun. Masuk akal jika dengan ketinggian ilmu seperti itu ia berumur 40 tahun. Namun mengingat apa yang telah kucapai pada masa muda, mengapa pula ia tidak masih berusia 30 atau bahkan 20 tahun? Mengapa tidak? Pada masa mudaku aku telah berhadapan dengan musuh-musuh yang paling tangguh dari segala usia, secara kebetulan maupun setelah mengajukan tantangan bertarung kepadanya, yang berarti sekarang ini pun tiada alasan kenapa aku tidak harus bertemu lawan yang jauh lebih muda dariku.

Jika aku berkelebat secepat kilat, yang kulakukan setelah tertidur di malam hari pula, tidaklah berarti aku tidak bisa menguraikan pikiranku dalam waktu yang jauh lebih kurang dari sekejap mata itu dalam tulisan, karena apa yang tampaknya panjang dalam tulisan sungguh mati bisa dialami dalam sekelebatan.

Jadi aku pun sempat berpikir, jika seseorang yang mungkin jauh lebih muda dariku sudah setinggi itu ilmunya, siapakah dia kiranya yang pada malam buta berhasil mendekatiku sedemikian rupa, sampai pada titik untuk dapat membunuhku tetapi tidak melakukannya? Namun karena aku tak dapat memastikan kepada diriku sendiri, apakah seseorang itu tidak membunuhku karena memang tidak melakukannya, atau sekadar belum sempat sahaja, maka tiada tanggapan yang lebih baik tentu selain menyerang dan melumpuhkannya pula.

Siapakah dia? Apakah dia salah seorang pembunuh bayaran, seorang vetana- ghataka, yang mungkin mendapatkan pesanan untuk membunuhku, tetapi mungkin pula bertindak sendiri tanpa pesanan dari siapa pun, karena memang memburu hadiah itu; ataukah memang seorang pengawal rahasia istana, seorang anggota kadatuan gudha pariraksa, yang bukan karena hadiah 10.000 keping emas itu kini berada di hadapanku, melainkan memang karena menjalankan tugas dari istana, untuk menangkapku hidup atau mati sebagai pengkhianat negara.

Pembunuh bayaran bergerak karena uang, pengawal rahasia istana bergerak karena pengabdian, keduanya sama berbahaya, karena menjadikan pembunuhan sebagai pekerjaan tentunya menuntut tingkat ilmu silat yang tinggi sekali, sedangkan menjaga segenap penghuni dan pejabat istana, terutama raja, dari pembunuhan gelap para mata-mata kelompok rahasia atau pembunuh bayaran, tentunya

mensyaratkan tingkat ilmu silat yang jelas tidak bisa berada di bawahnya.

Dengan segera sosok di balik pintu yang tampaknya juga terkejut oleh gerakan kilatku itu berada di hadapanku, tetapi aku tak dapat segera melihat sosoknya karena perkelebatannya yang luar biasa cepat. Dalam kelam tengah malam ia hanya tampak sebagai bayangan hitam yang berkelebat, dan dapatlah kiranya dibayangkan betapa tidak mungkin menatap bayangan hitam dalam kelam tengah malam yang bergerak bahkan lebih cepat dari pikiran. Aku tidak berhasil menyentuh apa pun darinya, sementara ia pun seperti tidak berminat menyerangku sama sekali. Kami berdua bagaikan bayangan pusaran angin, tak dapat dilihat mata awam meski anginnya membuat dedaunan yang terserak di tanah dan debu beterbangan. Dalam waktu kurang dari sekejap, ratusan jurus pukulan, sabetan, tamparan, dan tangkapan telah saling dipertukarkan, tetapi tidak satu pun saling berbenturan maupun mengenai sasaran. Segera kulepaskan pikiran dan kuserahkan diriku kepada alam pergerakan, sehingga tanpa berpikir pun tubuhku menanggapi segenap gerakan lawan, bahkan kemudian mendahului dan mendapatkan sasaran. Demikianlah sentuhan pertama belum berakibat, tetapi pada sentuhan kedua dan ketiga telah kugunakan jurus pencabut nyawa.

Dengan penuh rasa menyesal memang, semakin tinggi tingkat ilmu silat seseorang yang menjadi lawanku akan semakin sulitlah ia sekadar kulumpuhkan, dan karena itu justru hanya bisa membunuhnya. Dalam pertarungan ilmu silat yang lebih cepat dari cepat seperti ini, kelengahan seperseribu kejap pun dapat menamatkan riwayat kehidupan, dan bagiku tentu meski sudah 101 tahun umurku tetap lebih baik riwayat hidup lawan yang

kutamatkan daripada ia menamatkan riwayat hidupku sendiri. Maka bayangan yang semula bahkan tak tampak sebagai bayangan hitam tak tersentuh itu terlempar dan begitu jatuh tetap terdorong daya pukulan sehingga membentuk jejak panjang dan dalam, bahkan nyaris sedalam parit, dan hanya terhenti setelah membentur dasar bangunan salah satu rumah di pekarangan. Pukulan itu hanya seperti sentuhan, tetapi dalam kenyataannya tubuh tak bernyawa tersebut membuat rumah itu bergoyang.

PADA malam yang begini sunyi, apakah lagi yang bisa membuat kegemparan? Seisi rumah itu terbangun, dan aku sungguh mengetahui betapa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi mereka akan berhamburan keluar. Aku pun sungguh mengerti be- tapa setelah melihat tubuh tak bernyawa berbaju hitam itu mereka akan cukup terkejut sehingga pasti akan segera memukul kentongan. Apabila kentongan itu kemudian dipukul dengan nada yang mengabarkan betapa terdapat seseorang yang bukan saja meninggal dunia tetapi mati terbunuh, niscaya dengan cepat banyak orang akan segera melesat kemari dan apakah lagi yang bisa kuharapkan kemudian selain kegemparan?

Maka aku pun melesat dan menyambar tubuh tak bernyawa yang belum jelas asal usulnya itu sebelum semua orang berdatangan mengerumuninya. Apalagi dalam kedudukan Mantyasih sebagai kotaraja, maka bukan sekadar orang-orang yang tinggal di dalam lingkungan pura yang sejumlah pondoknya disewakan ini akan berdatangan, melainkan juga anggaraksa atau pengawal yang menjaga pura milik seorang pejabat ini, yang pasti akan segera memanggil pula rajya pariraksa atau pasukan pengawal ibukota kemari. Jika memang akan demikian kejadiannya, tentulah akan menjadi sulit bagiku untuk memeriksa, siapakah dia kiranya yang nyaris membunuhku di dalam

tidurku, dan justru menamatkan riwayat hidupku yang sedang menuliskan riwayat hidup ini.

Aku melenting dari satu atap ke atap lain dalam kegelapan menembus malam yang kelam sembari membopong lelaki takbernyawa ini. Ke manakah kiranya harus kucari tempat, untuk memeriksa dan menyelidiki segala sesuatu yang memungkinkanku mengetahui dan membongkar segenap kejadian yang berhubungan dengan perburuan diriku ini?

Angin kurasakan berembus pelan, malam yang kelam dan sunyi seperti ini dalam dunia persilatan tidaklah benar-benar harus berarti kelam dan sunyi seperti tampaknya. Di balik kelam dan kegelapan, berkelebatanlah para petualang golongan hitam, mencari dan memburu sasaran apa pun yang daripadanya bisa ditarik keuntungan. Aku tahu belaka betapa golongan hitam itulah sosok-sosok yang berkelebat di balik bayang-bayang kegelapan, menjadi bayangan yang menyambar tanpa pemberitahuan, menusuk dengan kejam dari belakang, menggorok dan merampas senjata andalan, dan takpernah menghormati lawan dengan pembakaran. Orang-orang golongan hitam berkelebat sebagai bayangan di balik ba- yang-bayang, yang dengan begitu tentu tak mungkin tampak dalam pemandangan. Hanya kekelaman dan kegelapan, yang menyembunyikan bayangan berkelebat penuh kejahatan.

Namun, betapapun, bukankah sudah begitu lama, bahkan terlalu lama diriku yang sudah 101 tahun ini mengenal dunia persilatan? Meskipun selama 25 tahun diriku melebur di dalam dunia awam dan 25 tahun berikutnya tenggelam dalam samadhi berkepanjangan, aku tidak pernah sepenuhnya terpisah dari dunia persilatan dan dunia persilatan itu sendiri tampaknya sama sekali belum berubah. Masih juga bayang-bayang berkelebatan dari

kegelapan mencuri kesempatan melakukan kejahatan, tetapi aku tentu saja terlalu terbiasa dengan kelebat bayangan kejahatan dan sudah pasti pula tidak akan pernah memberinya kesempatan melakukan pembunuhan. Maka, demikianlah sambil melenting dari atap ke atap, setiap kali suatu bayangan berkelebat mendekat, aku meludah ke arah mereka dengan tepat ke wajahnya, dan setiap kali ludah itu mengenainya langsung menyala sebagai api yang membakar.

Malam masih kelam. Mereka yang berkelebatan datang menyerang semakin lama semakin sakti, tetapi sebegitu jauh ilmu Ludah Api yang pernah kusaksikan, kuserap, dan kupelajari dalam pengembaraanku itu berhasil mengatasi, bahkan me- ngundurkan mereka semua, kembali memudar ke dalam kegelapan yang seperti akan selalu abadi. Sampai datang bayangan yang bukan tubuh itu, melainkan bayang-bayang yang takberasal dari suatu tubuh, yang itu takbersosok tetapi tetap bisa membunuh dengan kejam. Dalam kegelapan, bayang-bayang takbisa dibe- dakan dengan kehitaman, dan sungguh licik dia yang telah mengirimkan bayang-bayang pembunuh ini, karena nun jauh di mana mungkin dirinya masih tidur nyenyak setelah melepaskan bayang-bayang pembunuh ini dengan mantra.

BERARTI bukan hanya pembunuh bayaran yang termimpi-mimpi dan memburu hadiah 10.000 keping emas dari perbendaharaan negara, melainkan juga para tukang sihir. Bagaimanakah kiranya mereka menemukanku? Kini, sementara aku masih membopong tubuh takbernyawa yang belum kuperiksa, pikiranku melayang kembali ke pondok, tempat segenap gulungan keropak lempir-lempir lontar hasil pekerjaanku selama ini tertinggal begitu saja! Kuandaikan betapa kentongan yang berbunyi akan mengundang banyak orang, tetapi mereka tidak akan menemukan apapun selain

parit panjang yang membentur rumah itu. Mereka mungkin akan terbingung-bingung dan mengiranya sebagai semacam binatang. Trenggiling. Landak. Biawak. Babi rusa. Namun tentu sungguh tiada yang tahu binatang apakah kiranya yang jejaknya sedalam parit seperti itu.

''Binatang besar yang sekarat, tetapi matinya tidak di sini,'' demikianlah kukira sese- orang akan berkata.

''Biarlah kampung lain yang menampungnya, mati di sini hanya akan mengganggu tidur kita saja,'' sahut yang lain.

Dapat kubayangkan apa yang akan terjadi. Meski belum jelas kenapa jejak itu menghilang setelah menabrak rumah, orang-orang tidak akan melihatnya sebagai suatu bahaya yang mengancam jiwa mereka dan akan memilih untuk segera melanjutkan mimpi kembali.

Namun pembayanganku selanjutnya membuat diriku terkesiap.

Seseorang yang sudah lama mengawasi akan tahu betapa diriku tidak berada di antara kerumunan itu. Dia akan tahu betapa gulungan keropak yang sudah bertimbun-timbun banyaknya itu tertumpuk di sudut pondok tanpa terjaga.

Tentu saja ini hanya berada di dalam kepalaku. Pembayangan seseorang yang betapapun memang sedang diburu untuk dibunuh dengan hadiah 10.000 keping emas.

Hanya pembayangan, tetapi menggelisahkan juga! Sementara aku masih berurusan dengan tubuh takbernyawa ini, dan sesosok bayang-bayang tanpa tubuh yang dikirim seorang tukang sihir sedang berkelebat siap membunuhku pula.

Dalam umur 101 tahun, sihir macam apakah kiranya yang masih harus mengelabuiku? Menghadapi bayang-

bayang sihir memang tak dapat kugunakan ilmu Ludah Api, karena bayang-bayang itu sebetulnya bahkan bukan bayang-bayang sesungguhnya, meski pedang hitam yang juga seperti bayang-bayang tersebut dapat pula memberikan kematian sesungguhnya. Jauh, jauh hari semenjak kutelan dan kuresapi dunia penalaran Nagarjuna, takdapat kuhadapi mantra sihir dengan mantra sihir lagi, karena ketika kata dapat diterjemahkan sebagai makna bernalar, kegaiban mantra itu memudar seperti keremangan pagi yang tersapu matahari. Demikianlah kunalar bayang-bayang berpedang tajam yang seperti hanya mengganggu tetapi sangat amat dapat mendatangkan maut itu, dan dapatlah kuembus tubuhnya bagaikan benda padat yang melebur ke dalam udara dan melalui kegelapan kukirim kembali kepada asalnya. Pada saat akhirnya kuletakkan tubuh tak bernyawa yang kubopong itu di bawah sebuah pohon di sudut kotaraja yang sepi, dapatlah kupastikan betapa bayang-bayang memegang pedang yang telah kuhembus dengan daya nalar itu meluncur tanpa bentuk manusia lagi dalam kekelaman tengah malam, tetapi dengan kedua tangan tetap memegang pedang yang terhunus ke arah suatu sasaran.

Maka bagaikan kudengar sendiri jeritan nun jauh di mana itu, bagaikan kuketahui dengan pasti bagaimana seorang lelaki tua sekitar 70 tahun yang kurus kering berjenggot putih dan bermata jahat mendadak tersedak hanya untuk tersentak memuntahkan darah hitam, ketika dalam pembayangannya sendiri sebilah pedang

tajam hitam telah menembus ulu hatinya di tengah perapalan mantra. Dengan Jurus Tanpa Bentuk telah kupermainkan pemikirannya, sehingga ia begitu percaya betapa sihir bisa dilawan sihir dan matilah ia berkat keyakinannya.

-o0dw0o-

KULETAKKAN tubuh takbernyawa itu di bawah pohon. Seperti yang telah kuduga, tidak terdapat tanda apa pun pada tubuhnya. Kini kelompok rahasia telah semakin cerdas menyembunyikan rahasianya. Jika dahulu kala mereka yang terlibat dalam jaringan rahasia dapat ditandai dari rajahnya, seperti rajah cakra bagi anggota Cakrawarti dan kalajengking bagi anggota Kalapasa, maka sekarang betapa mereka tahu belaka bahwa penandaan keanggotaan lengkap dengan pangkat, jabatan, dan wilayah pekerjaannya, hanya akan membuat jaringan mereka terlacak oleh para kadatuan gudha pariraksa atau pengawal rahasia istana.

Tanda-tanda rajah itu barangkali pada mulanya membanggakan bagi mereka yang mengenakannya, meski mereka takboleh memamerkannya.

TANDA-TANDA itu diperlukan demi kelancaran kerja, di tengah dunia penuh kerahasiaan yang serbaremang-remang, karena tanpa suatu kejelasan sangat mungkinlah akan terjadi keruwetan dan kekacauan. Namun dari berbagai pembunuhan gelap dalam permainan kekuasaan yang terbongkar, dan pembunuhnya tertangkap hidup atau mati, para pengawal rahasia istana kemudian justru dapat merumuskan kunci tatacara kerahasiaan itu.

Dahulu bahkan pernah kudengar adalah pengawal rahasia istana itu yang berhasil menyamar, dan masuk menembus jaringan rahasia dengan rajah penanda palsu pada tubuhnya, sehingga justru kerjasama kelompok penyusup Kalapasa itulah yang berhasil disusupi dan sejumlah rencana pembunuhan gelap berhasil digagalkan. Semenjak itulah baik jaringan mata-mata Cakrawarti maupun perkumpulan rahasia Kalapasa, mengubah kebijakan mereka perihal rajah sebagai bagian dari tatacara

kerahasiaan mereka. Pada dasarnya apa pun yang bersifat rahasia tidaklah untuk diketahui sama sekali, maka rajah penanda yang sampai mati pun tidak pernah bisa dihilangkan itu tidak digunakan lagi.

Sampai sekarang aku belum tahu, penanda dalam bahasa rahasia macam apakah yang telah menggantikannya.

Cakrawarti yang merupakan jaringan mata-mata, yang meskipun bergerak dalam kerahasiaan tetapi sama sekali tidak menggunakan ketersembunyian, sebaliknya justru harus selalu tampak dalam penyamaran, adalah yang paling berkepentingan menghilangkan dan menghindarkan rajah-rajah penanda ini dari pengawasan para kadatuan gudha pariraksa yang sungguh bernafsu membongkar guhyasamayamitra atau perkumpulan rahasia yang sangat berbahaya itu.

Mula-mula Cakrawarti hanya menggantikan saja mereka yang tubuhnya berajah penanda, dengan yang tubuhnya bersih tiada berpenanda apa pun jua. Namun kudengar pula bahwa setelah digantikan lantas mereka itu dibunuh, untuk menjamin tutupnya segala rahasia.

Kalapasa adalah perkumpulan rahasia yang selalu bersembunyi, begitu keluar pun melakukan penyusupan tersembunyi, sehingga karena itu tidaklah langsung berpikir bahwa rajah penanda pada tubuh seharusnya tidak ada.

Namun betapapun, para anggota perkumpulan yang paling rahasia sekalipun tidaklah tinggal di dalam gua di atas gunung yang terpencil, melainkan justru lebur sebagai orang awam biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Maka pernah pula terjadi, betapa seorang anggota Kalapasa berajah penanda yang sehari-harinya bekerja sebagai penjagal sapi, ditangkap ketika sedang bekerja sambil membuka baju, oleh kadatuan gudha pariraksa yang

ternyata tetangganya sendiri dan diam-diam telah lama mengawasinya.

Dalam kekelaman malam kupandangi tubuh tanpa nyawa ini. Tidak ada tanda apapun yang menunjukkan dirinya sebagai bagian dari guhyasamayamitra, baik dari pihak Cakrawarti maupun Kalapasa, tetapi itu bukanlah jaminan bahwa ia tidaklah datang dari salah satu di antara keduanya.

Namun tentu mungkin pula ia hanyalah salah satu pemburu hadiah yang telah mampu mengendus jejakku sampai di depan pondok itu.

Adapun yang menjadikannya agak lebih menarik perhatian, sebetulnya adalah tingkat ilmu silatnya yang sangat amat tinggi. Begitu tinggi sehingga aku takdapat melumpuhkannya agar dapat sedikit bicara, melainkan hanya dapat membunuhnya sahaja.

Kutatap tubuh tak bernyawa itu. Siapakah ia yang begitu tinggi ilmunya, sehingga dapat berada di hadapanku tanpa kuketahui sama sehingga dengan begitu mudahnya, sebetulnya, dapat membunuhku pula? Ia tampak sudah matang, sekitar

50 tahun umurnya, mungkinkah ia sebenarnya seorang pendekar yang terkenal? Maklumlah, sekeluarnya diriku dari dalam gua, setelah tenggelam dalam samadhi sampai 25 tahun lamanya, sudah setahun lebih aku hanya berkubang dalam penulisan riwayat hidupku sendiri.

Aku masih menatap tubuh tak bernyawa itu. Ia kugeletakkan di bawah pohon itu seperti orang tertidur. Pikiranku melayang ke arah tumpukan keropak di pondokku yang sudah cukup tinggi. Bagaimanakah kiranya jika seseorang, yang memang sudah mengintai dan merencanakannya, mengambilnya?

Saat itulah aku disentakkan oleh suara seorang perempuan muda di belakangku.

‘’Tuan Pendekar, terimalah saya menjadi murid Tuan,’’ ujar perempuan muda itu. Aku segera menoleh ke belakang.

TAMAT UNTUK BUKU NAGABUMI II